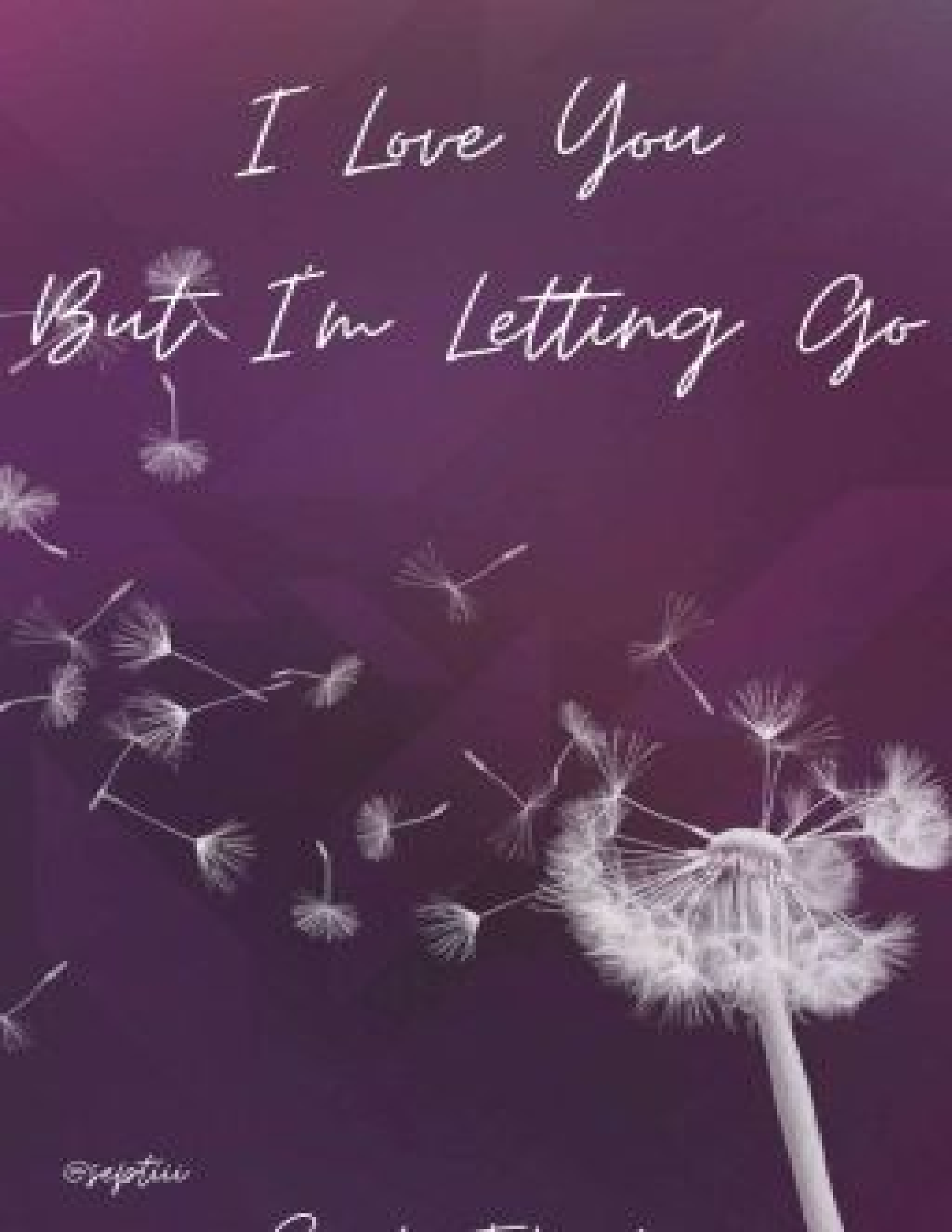
I Love You
But I'm Letting Go
©reptiu

Prolog

Prolog

Niskala memejamkan mata lalu menjatuhkan tubuhnya ke air.

Tidak berniat berenang dan tidak memiliki energi sama sekali, ia membiarkan saja dirinya melesak ke bawah. Makin dalam, makin dalam, hingga kepalanya telah sepenuhnya terendam, tenggelam.

Selama ini, sesulit apapun hidupnya, ia tidak pernah berpikir untuk bunuh diri. Bagaimana jika ia sekarang mencobanya?

Ketika akhirnya kakinya menyentuh dasar kolam, dia membuka mata. Sakit langsung menghunjam mata dan pernapasannya. Ia pikir sakit yang diakibatkan tekanan besar air bisa perlahan menggerus sakit hatinya pada Samudra dan Segara, namun setelah beberapa lama berada dalam posisi tenggelam seperti itu, sakit hatinya tetaplah yang menang.

Ia kira semua sudah berakhir, tapi ternyata baru dimulai. Samudra dan Segara serupa gunung es yang entah dasarnya ada di kedalaman mana. Ia merasa sangat tolol karena berpikir telah mengenal mereka sepenuhnya. Selama ini yang ia lihat hanyalah puncak gunung esnya. Hanya seujung kuku.

Niskala memejamkan mata dan membukanya lagi. Kolam itu tertutup dan ia sendirian di rumah, tapi ia melihat sebuah *siluet* berenang mendekat dengan anggun. Rambut panjangnya mengembang dalam air, dan sosok itu tersenyum saat berhenti semeter di depannya. Wajahnya cantik. Hanya ia satu-satunya perempuan di rumah itu, apakah ada penyusup?

Ia bergerak kelabakan ketika menyadari itu siapa. Orang yang belum pernah ia temui, hanya ia kenal lewat foto dan cerita cerita yang keluar dari mulut Bude Nur.

Lila, Aquila.

Tapi Lila sudah meninggal hampir sembilan tahun lalu, hantunya, atau ia yang berhalusinasi karena gila? Opsi kedua lebih mungkin. Tapi hantunya bisa juga karena bukankah ia berkontribusi dalam kematiannya?

Bukan sekedar kontribusi, bagaimana jika sebenarnya dialah penyebab kematian Lila?

Niskala hampir kehabisan napas, semenit lagi tidak naik mungkin ia bisa mati. Lila mengulurkan tangan dan entah tenaga dari mana, ia menyambutnya. Jemari mereka sudah bertaut jika tidak ada tangan lain yang menepisnya. Tubuhnya dipeluk dari belakang dan dibawa ke atas. Ia memberontak, Lila masih terdiam di tempatnya.

Dia menepuk nepuk lengan yang memeluknya. Sedetik dia sempat berharap itu Samudra, tapi Samudra tidak punya tato rasi bintang di pergelangan tangan.

Isyaratnya tidak didengar, kakinya menendang-nendang. Bukan dia, tapi Lila. Lila yang harus ditolong lebih dulu, bukan dia.

ILYBILG Bab 1

Bab 1

"Azka, awas!"

Tepat saat Niskala meneriakkan awas, *balance bike* yang dikendarai bocah dua setengah tahun itu menubruknya. Meleng beberapa detik saja Azka sudah meluncur ke jalan raya, bisa saja tersambar motor nahas yang lewat.

"Ya Allah, Adek!" Firda menjeplakkan pintu Astana Mart, keluar dengan panik.

"Lagi ngasir Mbak Niska, nggak ngelihat. Tadi adek main di dekat pintu, tahu-tahu kok udah di sini." Firda mengambil Azka dari gendongan Niskala. "Kan tadi udah Mbak Firda bilang jangan jauh jauh mainnya, " diusapnya rambut lepek Azka yang tampak kaget dan takut. "Makasih ya mbak Niska."

"Azka kok belum tidur sih jam segini?" Niskala membopong sepeda merah itu, mengikuti Firda masuk ke minimarket. Tidak ada niat belanja, cuma kebetulan lewat.

"Kebangun Mbak, sebelum maghrib udah tidur. Pak Teguh sama Bu Asri kondangan, tahu kok belum pulang." Firda menjelaskan tanpa diminta, sambil melihat jam tangan.

Niskala ikut menoleh ke jam dinding, setengah sepuluh lebih sedikit. Pantas minimarket itu lumayan sepi. Hanya ada empat motor, termasuk milik Firda dan sebuah mobil di parkiran.

"Adek nunggu mama papa pulang? Kakak Anabelle sama Kakak Akira udah tidur ya, jadi adek main sendiri." Firda menurunkan Azka, dalam

sepersekian detik, bocah itu melesat ke rak permen, *the power of toddler*. "Mama tadi bilang cuma boleh satu ya, Dek."

"Mau ampat."

"Mama bisa ngelihat dari CCTV lho, Dek. Ini aja Bu belanjaannya? "

Niskala mengambil es krim sambil menunggu Firda melayani pembeli. Ujung-ujungnya tetep jajan. Minimarket itu milik teman SD hingga SMP nya, Asri. Bangunan tiga lantai, lantai atas untuk tinggal, lantai dasar direnov untuk usaha. Ia cukup sering nongkrong di situ, sekedar makan ramen instan atau es krim sambil ngegibah sampai tutup. Sudah *bestie* dengan semua karyawannya. Dengan Asrinya sendiri malah jarang ketemu, apalagi ngobrol.

"Nis, bantuin gue bentar dong!"

Niskala menepuk dadanya, kaget Erin muncul dari balik tumpukan kardus. Hampir saja es krimnya terlempar.

"Bantuin gue ngangkat ini, berat banget." Dia harus mendisplay beberapa barang di rak teratas.

"Bayarin tapi," Niskala menggoyangkan es krim, "dua."

"Udah hafal gue sama kelakuan lo, buruan. Kerja di sini aja lo, murah bayarannya, pake es krim doang, " canda Erin. "Lo pegangin kerdusnya, gue naik ke kursi."

"Gembel lo. Gue aja yang naik, lo kan lagi hamil." Niskala menarik kursi besi itu, Erin memang sedang hamil lima bulan.

"Yang kerja di sini kan gue, Nis." Erin merasa tidak enak. Tapi Niskala terlanjur naik ke kursi dan mengulurkan tangan. Erin mengalah.

"Kebetulan ada Mbak Niskala." Satu karyawan lagi muncul, Amir.

"Aku ada sesuatu buat Mbak. Datang ya Mbak." Dengan malu-malu pemuda itu mengulurkan kertas tebal warna biru.

"Widih, si Amir jadi nikah." Niskala menerima undangan itu dengan sumringah. "*Weekend* kan ini? Lo tahu Mir, gimana budak kapitalis kaya gue."

"Iya Mbak, hari sabtu, dateng ya. Nggak usah repot-repot, dateng aja, makan makan. "

"Amir perasaan belum lama kerja, kok udah mau nikah aja." Mulut Niskala gatal untuk tidak berkomentar setelah Amir pergi.

"Baru dua dua dia, nggak apa apa mah, mentalnya udah siap, tabungannya udah banyak. Nggak kaya kita, duit abis mulu buat jajan sama *cekout* perintilan lucu."

"Seumuran adek gue, buset."

"Adek lo anaknya udah mau tiga kan? Gue dua lapan anaknya baru mau brojol satu." Erin mengusap perutnya.

"Nggak usah ngomongin umur bisa nggak?"

"Kan kita seumuran, eh, tuaan lo dikit deh Nis." Erin terkikik. "Tungguin di sini, gue ambil barang lagi."

Niskala tetap berdiri di atas kursi sementara Erin pergi, ia merogoh ponsel di saku celana. Tidak ada balasan dari WA yang dikirimnya dua jam lalu, hanya ceklis dua.

Gas, udah di hotel?

Harusnya udah di hotel sih ya. Udah tidur?

Ya udah, met bobo Gaskara cayangku.

Ia mengirim WA lagi, malah ceklis satu. Pacarnya seorang pilot yang sibuk, ia sudah maklum jika pesannya selalu telat dibalas. Gaska sudah *landing* di Pangkal Pinang sejam lalu, apa ponselnya ketinggalan, atau dia ketiduran? Atau ... Ia mengetik dengan agak ragu.

Gas, masih marah?

Yang, Mama kamu sehat? Bunda nanya.

Niskala memberondong dengan beberapa pesan lagi.

Kalau kamu masih marah, kabarin kalau udah di Jakarta, kita ketemuan. Love you.

Ponselnya tiba tiba meluncur dari genggaman. Terkejut karena ada sebuah tangan muncul tanpa permisi di depan wajahnya.

"Hp gue!" pekiknya. Lebih tepatnya hp buluk gue yang sudah berumur empat tahun. Bukan hantu, itu tangan seorang pembeli yang ingin mengambil barang. Laki-laki berkemeja biru garis garis. Ia tidak menyadari keberadaannya karena terlalu sibuk dengan layar ponsel.

Ponselnya jatuh mengenai kepala laki-laki itu sebelum berakhir di lantai.

"Maaf, maaf nggak sengaja." Niskala meloncat turun dan segera memungut ponselnya. "Maafin saya."

Pria itu mengusap keningnya yang seketika memerah. Dia menggunakan masker sekali pakai, jadi Niskala hanya bisa melihat matanya yang mengernyit karena kesakitan. Ia bisa membayangkan bagaimana ngilunya ponsel beradu dengan tulang dahi.

"Ada apa Mas Banyu?" Seorang wanita mungil yang memakai *dress* putih dengan hiasan pita hitam di ujung kerahnya mendekat. "Itu kenapa?" Dia menunjuk keningnya sendiri.

"Maaf Mbak, HP saya nggak sengaja jatuh terus ngenain Masnya." Niskala berusaha menjelaskan walau panik.

Perempuan itu menatap orang yang dipanggilnya Mas Banyu dan Niskala bergantian. Perbedaan tinggi mereka berdua lumayan, bagaimana mungkin ponsel bisa jatuh mengenai orang yang lebih tinggi?

"Tadi dia naik kursi sambil main HP." Pria bermasker itu akhirnya buka suara. "Lo udah selesai cari barangnya?"

"Udah, tinggal bayar. Mas udah ketemu yang dicari?"

Pria itu menunjukkan sebotol vitamin dan obat flu, "Udah, ayo bayar nanti kemaleman."

"Sekali lagi saya minta maaf, Mas. Saya beneran nggak nggak sengaja."

Pria itu mengangguk sambil mendorong bahu si *dress* putih pergi. "Lain kali perhatikan situasi kalau main HP."

***

"Pesawatnya jam berapa besok, Ki?"

"Jam sembilan, Mas."

"Jadi lewat KL terus baik bus? Ribet amat sih, tinggal naik pesawat dari sini, duduk manis sampai."

"Pengen nyoba *experience* baru, Mas. Dan biar lebih murah."

Niskala bukannya mau menguping tapi karena dia momong Azka yang bermain di depan kasir, jadi otomatis dengar pembicaraan Mas masker dan Mbak baju putih yang masih mengantre di kasir.

"Sekali kali Mas juga harus nyoba ke Singapur lewat KL atau Batam, seru tahu." Mbak baju putih tersenyum, memamerkan deretan giginya yang rapi.

"Males banget gue, kelamaan mesti pindah pindah kendaraan gitu."

"Onti Lala." Azka menepuk tangan Niskala. "Itu ada lumba-lumba." Bocah itu menunjuk boneka kecil yang menjadi gantungan tas mbak baju putih. "Sama kaya yang di baju aku."

"Oh iya, sama." Azka memang memakai kaus bergambar lumba-lumba.

"Kalau yang warna merah itu apa, Onti?" Pandangan Azka beralih ke *backpack* Mas masker. Ada gantungan kecil juga di sana. Seperti boneka kayu yang dilukis. "Mau itu Onti."

"Eh, nggak boleh." Niskala menggendong Azka dan membawanya ke luar karena si masker menoleh. Si *dress* putih ikut menoleh dan melambai ramah ke Azka.

"Onti Lala, potoin aku," Azka berlari ke depan mobil hitam, Niskala baru sadar itu Palisade, yang belum pergi dari minimarket. "Di sini Onti." Dia mulai berpose. "Lagi Onti."

"Udah ya Dek, malu, nanti yang punya ke luar." Niskala memperhatikan ke dalam lewat kaca minimarket, Mas masker masih berdiri di dekat kasir dan Mbak *dress* putih entah di mana. "Mobil mahal ini, Dek, jangan deket-deket nanti ke gores." Ada sultan masuk minimarket.

"Onti, itu apa Onti?" Azka menunjuk ke kaca depan mobil, lebih tepatnya hiasan di *dashboard* yang terlihat walau agak gelap. "Itu lho Onti."

"Apaan sih dek?"

Azka mengulurkan tangan minta gendong, "Ituuu apa Onti?"

Niskala menyipitkan mata agar bisa melihat lebih jelas. "Oh, itu namanya boneka *matryoska,* dek." Boneka kayu bertumpuk tumpuk khas Rusia yang juga terkenal dengan sebutan *Russian doll.*

"Kaya bebek *matryoska* punya adek, bebeknya adek ada yang besar sampai kecil kan? " Keponakannya juga punya bebek seperti itu, bunda menyebutnya bebek *prank* karena ada selebgram yang ngeprank ayahnya dengan mainan bebek itu.

Matryoska, Niskala mengembuskan napas, ia punya kenangan buruk dengan itu. Ia pernah ketabrak mobil saat SMA, ia tidak ingat mobilnya warna apa apalagi platnya, tapi yang ia ingat justru hiasan *dashboardnya*. Hampir mirip seperti hiasan *dashboard* Palisade itu.

Seperti ada lampu bohlam menyala di atas kepalanya. Gantungan tas si mas masker yang ia kira boneka kayu yang dilukis motifnya mirip dengan *matryoska* di *dashboard* itu. Kayaknya itu bagian terkecil dari boneka itu yang diambil dan dijadikan gantungan tas.

"Mama pulang, Mama!" Azka heboh menyambut mobil papanya yang sudah mengklakson dari jauh.

"Belanja, Nis?" Teguh, suami Asri menyapa lebih dulu. "Azka main sama Onti Niskala? Kok nggak bobok sih Dek, udah jam berapa ini?"

"Mampir aja tadi, mau ke Pak Pur, biasa." Sejenak Niskala lupa bahwa tujuannya ke luar rumah adalah untuk beli nasi goreng.

"Main dulu yuk Nis, ngobrol sambil ngeteh, malem minggu ini, " tawar Asri. "Kayaknya nih bocil juga belum bakalan tidur."

"Besok aja, laper gue, ntar keburu kehabisan nasi goreng gil ..."

"Permisi."

Teguh menarik Asri mundur, mereka bertiga berdiri di samping mobil hitam itu. Niskala ikut menyingkir sambil menundukkan kepala dalam-dalam. Adegan *handpone* menjatuhi kepala orang kembali berputar di kepalanya. Pemilik mobil itu, seperti dugaannya, laki-laki masker.

Laki-laki itu masuk ke mobil diikuti si *dress* putih dan pergi tanpa sepatah katapun. Niskala sempat melirik ke tangannya, memastikan apa yang dilihatnya saat laki laki itu menjulurkan tangan di depan wajahnya. Tidak salah, itu tato kecil berbentuk garis dan titik-titik seperti rasi bintang.

"Nis, masuk dulu bentar, titip ngembaliin buku resep bunda lo." Asri memutar bahu Niskala. "Kalau sampai kehabisan nasi goreng, gue beliin tiga porsi besok malem."

***

"Pak Purwantoooo ..." Niskala melongokkan kepalanya dari balik tenda. "Biasa satu." Warung itu ramai pembeli, tidak tersisa kursi untuk duduk.

"Cuma satu, Neng, buat Bundanya nggak? Buat keponakannya?" jawab Pak Purwanto sambil terus membolak balik nasi. Harum rempah memenuhi setiap sudut warung kecil itu.

"Aku malam ini sedang tidak baik hati," Niskala mencomot sepotong timun lalu mengunyahnya.

"Malam ini gratis, Neng, nasi goreng saya sudah diborong semua sama orang. Pokoknya semua yang ke sini malam ini makan gratis," kata Pak Purwanto penuh semangat.

"Beneran Neng, tadi ada Mas-Mas baik hati beli semua nasi goreng saya. Neng Niskala mau berapa saya bungkusin?"

"Ih, asiik Pak Pur dapat rezeki nomplok," Niskala bertepuk tangan.

"Orang kaya kelihatannya, mobilnya kinclong. Jadi mau berapa, Neng?"

Niskala menimbang-nimbang cukup lama, "Satu aja Pak."

"Dua ya, buat Bu Sekar satu."

"Bunda tuh udah tidur jam segini Pak. Satu aja, oke?" Niskala nyengir, malam ini dia hanya ingin memikirkan dirinya sendiri. Dia bahkan tidak ingat kapan makan bebas tanpa memikirkan Bunda dan adik-adiknya.

***

Haiiiii semuaaa, selamat datang di cerita baruku. Doakan aku bisa istiqomah dan tetap semangat nulis sampai tamat 😁😁

Gimana prolog dan bab 1 nya, apa cukup membuat penasaran dan membuat kalian tertarik untuk mengikuti kisah Mbak Niskala, Mas Samudra dan Mas Segara?

Sudah tahu kan siapa mas masker itu? 😘😘

Vote yang banyak ya, biar aku semangat nulisnya.

Xoxo 😘😘

ILYBILG Bab 2

Bab 2

Aku sampai Jakarta kamis, kita ketemuan di bandara aja. Aku mau langsung balik ke Surabaya. Mama nyariin aku terus.

Niskala menghela napas panjang, membalas pesan itu dengan singkat lalu memasukkan ponsel ke saku celananya.

Terakhir ia bertemu Gaska adalah dua minggu lalu. Sebelum itu mereka tidak bertemu tiga minggu, sebelumnya sembilan hari, bahkan pernah dalam sebulan mereka tidak ketemu sama sekali. Gaskara pilot yang sibuk terbang ke sana ke mari, sedang ia bekerja dari jam sembilan pagi sampai lima sore. Jam lima sore itu kalau *mood* bosnya sedang bagus. Kalau nenek lampir itu murka kadang dia baru sampai di rumah jam sembilan malam. Setiap hari ia juga masih harus antar jemput bunda, ngedrop kedua keponakannya di TK dan membantu bunda di ruko kateringnya kalau banyak pesanan. Memasak, mengganti lampu dan keran, memasang gas, angkat galon, walaupun ada dua adik dan satu ipar di rumah, itu juga tetap ia yang melakukan.

Ia dan Gaska sudah pacaran hampir tiga tahun, bunda dan Tante Dila, mama Gaska juga sudah saling kenal. Gaska tiga puluh empat tahun ini, usia mereka sudah cukup, bahkan hampir *expired*, untuk menikah. Karir oke, direstui dua belah pihak, tapi semakin ke sini, ia kesulitan melihat titik akhir hubungan mereka, rasanya kabur. Seperti ada yang hilang, semakin hambar.

"Mungkin lo sama Gaska butuh *break* sebentar, La." Itu yang disarankan Jihan, sahabatnya. Delapan bulan lalu, ia dan Gaska sempat *break* dua bulan. Namun, tidak banyak yang berubah enam bulan ini. Tidak berefek.

"Malam Kak, benar ini rumah ..."

Niskala berhenti mengayunkan kaki, pagar rumahnya yang sudah tua memang sering macet, jadi harus ditendang berkali kali agar terbuka. Bunda sudah menyuruhnya pesan pagar baru, tapi *sorry*, ia sedang tidak ingin buang-buang uang.

"Rumah keluarga Kak Anaya?"

"Iya, betul." Niskala berdecak dalam hati, tanggal tua begini adiknya malah pesan dua box pizza.

"Ini ada kiriman pizza dari Bapak Abdi."

Niskala ber-oh pendek, "Makasih, Mas."

"Kamu minta pizza sama ayah?" semburnya begitu menjumpai wajah Anaya, adiknya. "Kalau bisa beli sendiri itu jangan dibiasain minta, kamu kan punya suami, suruh tuh suami kamu beliin." Pandangannya tertuju pada Kafka yang berdiri di pintu kamar.

"Aku nggak minta, ayah yang beliin."

"Nggak mungkin," Niskala mulai kesal.

"Ayah yang nawarin," Naya mulai membuka box itu dan mendekatkan hidungnya.

"Naya buat *story* WA ngidam pizza Mbak, terus ayah lihat." Kembaran Anaya, Anara, keluar kamar karena mencium bau enak.

"Itu namanya ngode. Kamu udah hamil tujuh bulan, itu bukan ngidam, nggragas aja." Niskala tetap tidak mau kalah.

"Udahlah Mbak, nggak usah ngomel-ngomel, orang pizzanya udah sampai sini," Nara menggigit sepotong. "Tinggal dimakan aja apa susahnya, ini juga nggak tiap hari ayah beliin kita makanan."

Naya mendekatkan wajahnya ke Nara, "Ngiri aja dia karena nggak punya ayah yang *care*."

Niskala mengangkat serbet kotor ke udara, walaupun berbisik, ia tetap bisa dengar. "Bukan *care* atau nggak *care*, ayah kerja nggak cuma buat kalian. Ayah kalian cuma PNS, bukan bos tambang." Bulan lalu Nara minta ponsel baru yang tidak murah dan ayah menurutinya.

"Tapi kan emang Mbak nggak punya ayah yang *care* kaya ayah kita." Naya masih saja mencerocos.

"Kalian ini sadar nggak sih ini sudah jam berapa? Berantem mulu." Bunda yang merasa terganggu juga keluar kamar. "Malu kalau didengar tetangga, jangan dimakan semua, sisain buat Zayn sama Zayd." Bunda menyingkirkan tangan Kafka dari box pizza lalu menutupnya. Mulutnya masih mengunyah, sudah mau ngambil lagi.

"Sudah malam, pada tidur sana. Kamu juga Mbak, keluyuran dari mana sampai jam segini?" Bunda menatap putri sulungnya dari ujung sendal hingga ujung rambut, celana pendek yang warnanya mulai pudar, *hoodie oversive* dan rambut setengah kering yang tergerai berantakan.

"Pak Pur." Niskala memamerkan plastik nasi gorengnya ke seisi rumah.

"Sana, pada masuk kamar, tidur. Awas kalau ada yang berisik lagi."

Naya dan Nara masuk kamar mereka yang bersebelahan, Kafka mengekori istrinya. Niskala ke dapur, mengambil piring, lalu ke luar lewat pintu samping. Kamarnya terpisah di bagunan tambahan. Rumah mereka hanya punya tiga kamar, saat Naya menikah, ia terusir dari kamarnya sendiri, merelakannya untuk Nara yang dulunya sekamar dengan Naya. Ia terpaksa menguras tabungan untuk membuat kamar baru yang menempel di dinding luar dapur. Hanya di situ *space* tanah yang tersisa.

"Mbak, udah tidur? Boleh bunda masuk?"

Niskala menelan nasi gorengnya cepat, "Horong haja Bun, hak hihunci."

Bunda berdiri di pintu, mengedarkan pandangan ke seisi kamarnya.

"Aku belum sempat beres-beres." Niskala berkata sebelum dikomplain, kamarnya memang mirip kapal pecah.

"Besok siang nggak ada acara kan, Mbak? Setirin bunda nganter katering ke Cinere." Bunda mulai menata benda-benda di atas meja riasnya.

"Mas Jojo ke mana?" Niskala menyebut nama sopir yang sering disewa bundanya.

"Jojo nggak bisa."

"Berarti aku nggak punya waktu untuk beresin kamar ini." Niskala membanting punggungnya ke kasur, nasi gorengnya sudah tandas.

"Habis makan jangan langsung tidur," Bunda melempar *hoodie* yang tadi tersampir di kursi ke keranjang pakaian kotor lalu ikut duduk di pinggir kasur. "Mau ke Solo nggak, Mbak?"

Niskala membuka mata, nada suara bunda yang tadi meletup letup mendadak berubah.

"Bapakmu ngundang kita ke nikahannya Shaka." Bunda meletakkan kertas cokelat di atas perutnya. "Tanggal itu Bunda ada pesanan lumayan banyak, *eman-eman* kalau nggak diambil. Pergilah kalau kamu mau, kalau ada acara ya nggak usah."

Tanpa bangun dari rebahan, Niskala merobek plastik undangan itu, membacanya sekilas.

"Tadi tante Shinta telepon, suruh ngabarin kalau mau datang, mau dibeliin tiket pesawat." Bunda menyebut nama istri Bapak Prambudi dengan amat lancar. Itu sedikit menyakitinya.

"Males lah Bun." Niskala melempar undangan itu sembarangan, kemudian tidak ada lagi pembicaraan. Ia melepas bra, membungkus tubuhnya dengan selimut *swaddle* yang mirip bedong lalu bersiap tidur. Bunda membereskan kertas-kertas yang berceceran di dekat printer. Hanya terdengar detak jam.

"Kamu sama Gaska gimana, Mbak? Kok Gaska lama nggak ke sini?"

Niskala pura-pura tidur. Ia sudah hafal dengan kelanjutan pertanyaan itu.

"Adikmu sudah empat yang menikah, Gaska kapan mau lamar kamu? "

Ditambah Shaka sekarang jadi empat, dua sudah menikah, dua akan menikah. Nara akan menikah setelah wisuda beberapa bulan lagi. Tepatnya seminggu setelah wisuda karena pacarnya ditugaskan di Filipina. Dia ingin ikut, tidak mau LDR, bocah itu merengek ke bunda minta dinikahkan. Kalau setiap dilangkahi ia minta seratus juta saja, ia mungkin sekarang sedang leyeh leyeh di Bali atau Hawaii.

Shaka anak kedua Bapak Budi dan Tante Shinta, anak pertamanya, Sarah menikah tahun lalu. Secara darah, mereka adiknya, tapi Niskala tidak pernah mengganggap mereka adik. Tidak sudi.

"Kamu dan Gaska ada niatan menikah, kan?" Bunda menggoncangkan kaki Niskala.

"Sekarang bunda mikirin nikahannya Nara aja dulu, aku sama Gaska bisa nanti-nanti." Itu juga *template* yang selalu keluar dari mulutnya setiap kali disinggung soal masa depannya dan Gaska. Setahun mereka pacaran dulu, Gaska pernah mengajaknya serius, tapi waktu itu ia belum siap.

Bahkan sekarang, ia meragukan dirinya sendiri akan siap untuk itu.

"Apa lagi yang kalian tunggu? Nunggu mapan? Gaska sudah mapan. Kamu nggak pengen kaya Asri?"

Asri lagi, Asri terus. Kehidupan Asri adalah idaman semua ibu di kompleks mereka. Menikah begitu lulus kuliah dengan seorang bankir, punya tiga anak yang pintar dan lucu. Suaminya memodali usaha sehingga dia tetap bisa menghasilkan uang sambil mengurus anak. Setiap sore dia akan berdandan cantik, menemani anak main sepeda sambil menunggu suami pulang.

"Atau kamu jadi seperti Jihan? Menikah dengan pria yang sudah tua lalu susah punya anak?"

Jika Asri adalah hero, maka bagi ibu ibu kompleks, Jihanlah *enemy*-nya. Dia menikah enam tahun lalu dengan Dika yang sembilan tahun lebih tua darinya. Usia Dika saat menikah lebih muda dari Gaska sekarang, kalau bunda menyebut dia tua lalu Gaska apa? Mbah buyut? Dika dan Jihan masih merintis usaha biro arsiktetur mereka, belum punya rumah, masih nyicil mobil kantor dan belum punya anak.

"Kamu sudah mau tiga puluh lho Mbak, semakin tua nanti semakin susah punya anak." Omelan yang sama dan semakin sering. "Kamu mau, sudah tua tapi anakmu masih kecil kecil?"

Niskala menyingkirkan bantal yang menutup wajahnya, "Memang aku pernah bilang ingin punya anak?" Rumah mereka sudah cukup sesak dengan Zayn dan Zayd.

"Niskala!"

"Bercanda, Bun." Niskala nyengir.

"Kalau kamu berencana menikah dengan Gaska, lebih baik sebelum Nara."

"Setahun setelahnya juga boleh, kan?" Kakeknya orang jawa, selalu mewanti-wanti bunda, tidak boleh menikahkan dua anak dalam setahun. Pamali. Nanti salah satu bisa kalah.

"Kalau bisa sebelum Naya kenapa tidak, Mbak?" kata bunda gusar. "Selama ini kamu sudah cukup membantu bunda dan adik-adik, sekarang saatnya kamu harus mulai memikirkan masa depanmu sendiri." Bunda menyentuh kaki Niskala lembut. "Adik-adikmu biar belajar mandiri, kebahagiaan bunda kalau melihat kamu juga bahagia, Mbak ..."

Niskala berbaring miring, menyembunyikan wajahnya.

"Maafin Bunda ya, selama ini selalu nyusahin kamu. Kalau kamu ingin menikah sebelum Naya, jangan khawatir, bunda punya tabungan, kamu

ingin pernikahan seperti apa?"

Bukan biaya pernikahan. Niskala kerja sejak kuliah, tabungannya juga lumayan. Lagipula tidak pernah terbersit di kepalanya menikah di besar besaran di gedung dengan mengundang seribu orang. Mau mengundang siapa, ia tidak punya banyak teman. Membayangkannya saja sudah melelahkan. Pernikahan yang ia inginkan adalah digelar sederhana di pagi hari, mengundang paling banyak lima puluh orang, seluruh acara selesai sebelum jam dua belas, setelah itu ia bisa hapus *make up* dan tidur siang. Selain karena mempertimbangkan keadaan ekonomi keluarga, Bunda bekerja keras menghidupi ketiga anaknya sejak menjadi janda lima belas tahun lalu, ia tidak ingin mendengar banyak gosip tentang bunda dan Bapak Budi di hari pernikahannya. Sudah terlalu banyak yang tahu ia, Naya dan Naya berbeda ayah. Sudah banyak yang tahu Ayah Abdi menggugat cerai bunda, tidak perlu lebih banyak lagi yang tahu. Sudah cukup semua gunjingan yang ia dengar selama ini.

Menikah dengan Gaska, putra tunggal tante Dila si pengusaha perhiasan, secara sederhana, *impossible*.

***

ILYBILG Bab 3

Bab 3

Sebetulnya Niskala sudah memutuskan untuk tidak datang, tapi Tante Shinta menelepon beberapa kali jadi ia merasa tidak enak. Ia mau datang dengan syarat tidak usah dibelikan tiket pesawat dan tidak perlu menginap di rumah mereka. Ia naik kereta dan tidur di hotel. Hampir magrib ketika keretanya sampai di Solo Balapan, ditunggunya agak sepi barulah ia menurunkan kopernya dari bagasi di atas tempat duduk.

"Mau dibantu, Bu?" Niskala memindahkan tangannya ke koper di sebelahnya, seorang wanita berambut putih walaupun sudah berjinjit, tetap tidak bisa menggapai kopernya. "Yang ini kan? Biar saya bantu turunin."

"Makasih, Mbak." Wanita itu mundur selangkah, tersenyum senang.

"Sini Nek, saya bantuin." Tangan lain bergerak lebih cepat. Niskala bengong, koper itu mencapai lantai dalam beberapa detik. Tiba-tiba saja ada orang asing, laki laki bertubuh tinggi berkemeja hitam dan memakai masker, ikut campur.

"Yang ini mau diturunkan juga?" Walaupun tertutup masker, Niskala yakin orang itu tersenyum.

"Nggak usah, makas ... " Telat, kopernya mendarat dengan bunyi gedebuk. "Kan saya bilang nggak usah." Sudut kopernya jadi agak lecet. Cepat-cepat ditariknya koper itu ke belakang, firasatnya mengatakan ia harus waspada.

"Mau saya bawain kopernya, Nek? Itu di luar ada porter. Nenek sendiri aja kan?" Pria itu menoleh ke sana ke mari.

"Boleh Mas, kalau nggak ngerepotin." Nenek itu dengan ikhlas melepas kopernya.

"Biar saya bawain aja, Nek." Biasanya pencuri menargetkan orang tua yang lemah, modusnya terlalu jelas.

"Masnya aja Mbak, Mbak kopernya udah berat."

"Buruan jalan, yang dibelakang udah mau ke luar."

Niskala tersadar perdebatan kecil itu menyebabkan antrean orang-orang berwajah masam di lorong.

Nis, tante kirim sopir, kamu tunggu ya, ini udah otw. Pajero hitam ya. Platnya 2521. Sopirnya namanya Pak Cokro. Itu foto mobil dan sopirnya.

Niskala refleks mengerem langkahnya, hujan yang tadi saat ia masih di kereta hanya gerimis, tiba-tiba lebat saat ia sampai di pintu ke luar. Orang-orang mulai berlarian panik mencari tempat berteduh. Ditariknya koper kembali masuk ke area stasiun. Seingatnya rumah bapak Budi lumayan jauh, butuh paling tidak setengah jam tanpa macet untuk sampai ke pusat kota Solo. Jadi lebih baik ia mencari asupan kafein dulu untuk menyegarkan matanya yang terasa lengket.

Tante Shinta sangat baik sampai ia merasa tidak enak. Ia sudah menegaskan tidak usah dijemput tapi wanita itu kekeuh mengirimkan sopir.

Nis, sampai jam berapa? Nginep di mana? Mau bapak jemput?

Sebuah pesan masuk dari nomor yang tidak ia simpan. Ia meletakkan kepalanya di meja, menghela napas berat. Sungguh suami istri yang tidak kompak. Mereka berebutan menjemputnya. Ia sudah bukan anak TK, telat sekali jika Bapak Budi baru punya inisiatif sekarang. Di mana dia dulu saat ia menangis di *daycare* karena bunda selalu telat menjemput? Di mana dia dulu saat ia jalan kaki tiga kilometer pulang sekolah karena kesorean dan ketinggalan angkot? Di mana dia dulu saat ia sakit dan pulang sendiri naik taksi dari rumah sakit? Di mana dia saat ia dan Bunda hanya makan nasi dan kerupuk karena tidak punya uang? Dia mana dia saat ia wisuda?

Sekarang, setelah hampir tiga puluh tahun menelantarkannya, Bapak Budi mencoba mendekatinya, bermanis-manis. Apa dia punya sakit kanker atau apa dan sudah mau mati lalu bertaubat? Dihapusnya pesan itu tanpa dibalas. Tanpa bapak kandungnya juga selama ini ia bisa hidup, ia tidak butuh laki-laki itu.

Sejak SMP ia juga sudah tahu akan dan harus memakai wali hakim untuk menikah.

Ponselnya bergetar lagi, ia biarkan saja karena pasti Bapak Budi lagi. Disedotnya kopi masih dengan dagu yang menempel di meja. Orang yang melihatnya mungkin berpikir ia sudah tidak niat hidup dan akan bunuh diri.

"Apaan lagi sih ini?" Ponselnya semakin berisik. Bukan Bapak Budi ternyata, tapi teman kantornya, Kina yang berbagi gosip hot pada *bestie*-nya yang sedang cuti. Matanya langsung terbelalak.

Si lampir kayaknya beneran nyari masalah sama lo deh, beib.

Kina mengirimkan *screenshoot* akun instagram bos mereka, Bu Carla. Wanita itu berfoto di bandara bersama seorang laki-laki, di *tag* pula akunnya, *gaskara_hk.*

Kayaknya lo harus pake dukun santet yang direkomendasiin Yudi kemarin deh.

Bu Carla, sebut saja lampir, adalah mantan Gaska yang tidak bisa *move on*, padahal mereka hanya pacaran sebentar saat kuliah. Wanita yang Niskala akui memang cantik banget dan seksi itu, selalu mencari masalah dengannya di kantor. Jika ada rumor aneh aneh tentangnya bisa dipastikan itu bersumber dari meja si lampir. Dan dia seperti punya kekuatan super yang bisa membuat orang kantor berada di pihaknya. Ia sudah lama ingin *resign* tapi gajinya selalu membuatnya bertahan walaupun makan hati. Masih ada cicilan bank dan patungan biaya kuliah Nara.

Meet @gaskara_hk before my Hongkong trip dan ternyata kita satu pesawat.

Gaska tidak pamit padanya kalau mau ke Hongkong untuk liburan.

Niskala menutup wajahnya dengan telapak tangan, bisakah ia menghilang saja sekarang juga? Untuk beberapa saat ia berusaha menahannya, lama lama bahunya berguncang. Ia menangis tanpa suara, air matanya jebol tanpa bisa dibendung lagi.

"Mbak Niskala ya?"

Niskala menarik tisu kesebelas untuk menyedot ingusnya, lalu tisu keduabelas untuk menghapus sisa anak sungai di pipinya.

"Saya disuruh jemput mbak Niskala. " Laki-laki berkaus biru itu masih mencocokkan foto di ponselnya dengan wajah di depannya, agak ragu karena tampak berbeda. Yang difoto tampak estetik, di foto dari kejauhan berlatar langit senja Solo Balapan. Wujud nyatanya bermata merah dan rambut panjang agak awut-awutan.

"Iya, bener Pak, saya."

"Mau langsung pergi atau salat magrib dulu?"

Niskala mengecek jam tangannya. "Masih ada waktu salat Pak, langsung ke hotel aja." Hotelnya tidak terlalu jauh dan ia butuh mandi.

"Mari saya bawakan kopernya."

Niskala tidak punya energi untuk mencurigai orang seperti tadi, diulurkannya koper ke sopir itu. Saking lelah dan frustrasinya, ia mengikuti saja langkah sopir itu ke mobil, tidak sadar walaupun warnanya hitam, mobilnya bukan Pajero seperti yang dipesankan Tante Shinta.

"Hotel mana ya Mbak?"

"Gayatri, Pak," Jawab Niskala lirih, ia menyandarkan punggung dan memejamkan mata. Menurut saja ke mana akan dibawa.

***

Mas tunggu di sini saja, nanti saya balik jemput Mas habis antar Mbak Niskala.

Sopir itu, Pak Ridwan mengetikkan pesan sambil sesekali melirik ke spion atas.

Langsung pulang aja, Pak. Saya naik taksi. Pastikan dia selamat sampai hotel.

Pesan itu dibalas dengan cepat. Pak Ridwan memandang spion luar, orang yang mengiriminya pesan tampak kecil, melambaikan tangan dari pinggir jalan.

Beneran nggak apa-apa saya tinggal Mas? Ini hujan lho.

Pak Ridwan menghidupkan mesin lalu mengemudi dengan pelan, berhati-hati karena membawa nona yang rapuh. Di rumah, anak gadisnya juga sedang patah hati.

***

Saya sudah dapat taksi.

Segera setelah mengetikkan pesan ke Pak Ridwan, Segara melepas maskernya, akhirnya bisa bernapas dengan lega.

Hujan deras di luar membuat tangannya gatal untuk menurunkan kaca mobil, tetesan air langsung masuk, menyerbu wajahnya. Awalnya kaget, tapi perlahan ia menikmati. Rasanya segar, seperti kembali ke masa lalu. Waktu kecil, ketika hujan deras ia sering menyelinap ke luar. Bermain hujan-hujanan dan lumpur. Eyang putri akan marah-marah dan ia yang basah kusup diseret masuk. Keesokan harinya ia pasti langsung demam dan pilek.

"Sebenarnya gue ini lagi ngapain sih?" Gumamnya, mengajukan pertanyaan pada diri sendiri. Ia memandang ke luar, Solo, ini bukan kota yang baru baginya, Solo adalah kampung halaman eyang putri dan ia juga pernah

beberapa kali datang ke kota itu untuk kerja. Namun baru kali ini Solo menyambutnya dengan agak suram, dingin, macet dan basah.

Semoga bukan pertanda yang buruk.

Biasanya ia berpindah dari Jakarta ke kota lain naik pesawat, tapi khusus hari ini, ia merelakan delapan jamnya untuk duduk bosan di kereta. Di samping bapak-bapak yang sepanjang perjalanan bisa-bisanya tidur mengorok.

Dering ponsel membuat kesadarannya kembali.

Om Samudra. Calling.

"Ga, lo di mana? Katanya cuti sampai Senin, terus tadi gue ke rumah lo kosong." Segara menjauhkan ponselnya dari telinga, belum apa apa suara dari seberang langsung menyambar. "Gue mau ke Penang, habis itu ke *party*-nya Ivar di Langkawi, mau ikut nggak?"

"Gue di Solo."

Terdengar suara benda jatuh.

"Gue cuma di Solo, bukan ke Mars." Berlebihan sekali ekspresi omnya.

"Kok lo nggak pamit gue kalau mau pergi?"

"Buru-buru."

"Ngapain lo di Solo? Hah, apa Yan? Bentar gue lagi nelepon ... " Obrolan terjeda beberapa saat namun telepon belum diputus.

"Gue ke Penang dulu ya, gue usahain minggu bisa pulang. Lo kapan mau balik?"

"Belum tahu, eyang kenapa?" Eyang kakungnya sedang sakit dan sudah setengah tahun ini bolak balik Penang Jakarta untuk berobat. Dua bulan lalu dia memutuskan untuk menetap saja di sana. Eyang kakungnya juga sudah

lama punya rumah Penang karena memang keluarga eyang putri tinggal di sana.

"Biasa, manja aja dia, kangen anaknya yang ganteng ini."

Segara langsung menutup telepon dengan wajah jijik. Kembali diarahkannya pandangan ke jalanan,

Hei Solo, kali ini gue datang dengan alasan konyol, wanita, semoga lo bisa berbaik hati membantu gue.

***

Mbak Niskala punya stalker guys, niat banget ngikutin sampai Solo 😭

ILYBILG Bab 4

Bab 4

Agak panjang ya guys, 3k kata lebih. Enjoy 😘

***

Pernikahan Shaka, satu-satunya laki-laki dari empat anak Bapak Prambudi, digelar megah di *wedding hall* sebuah hotel berbintang. Bapak Budi dan Tante Shinta dua duanya dosen, kenalan dan relasi mereka banyak. Di luar itu mereka juga punya usaha di bidang kuliner. Restoran makanan nusantara mereka tersebar di beberapa kota. Tamu terus datang tanpa henti, membuat ruangan besar itu terasa sesak, terutama bagi Niskala.

Tidak ada yang ia kenal, ada adik bapak Budi, Tante Isna dan Tante Dewi, tapi ia memilih menghindar. Tadi ia sudah menyapa, tapi respon yang ia terima tidak menyenangkan. Dua orang itu selalu bersama dan sering berbisik. Ia geli juga melihat Tante Isna yang mirip toko perhiasan keliling.

"Oh, yang tadi itu anaknya Sekar?" Niskala rasa dalam sekejap ia sudah jadi selebritis, terdengar ada yang menyebut nama bunda ketika ia berada di dalam bilik toilet.

"Itu tadi yang baju pink, itu lho yang rambutnya panjang diwarnain, yang pakai seragam. Padahal bukan keluarga, tapi dikasih seragam. Kalau aku jadi dia nggak bakal aku pakai, malu."

Niskala menggenggam erat roknya, menahan diri agar tidak menggebrak pintu toilet.

"Sekar yang mana?"

"Itu yang satu angkatan sama Prambudi, pacarnya."

"Prambudi mah idola, aku dulu juga sempat kesemsem." Lalu terdengar tawa cekikikan.

"Mau-maunya ya, Jeng, Prambudi sama si Sekar. Untung Prambudi nggak mau nikahin Sekar walaupun udah hamil, bisa aja kan itu bukan anaknya."

Niskala tidak tahan lagi, ia menendang pintu hingga membuat dua ibu-ibu itu meloncat kaget plus ketakutan. Ia berjalan melewati ibu-ibu itu dengan tatapan paling mematikan yang ia punya. Tidak ingin meladeni tukang gosip itu, masih banyak hal lain yang membutuhkan energinya.

Lagipula yang mereka tuduhkan tidak sepenuhnya salah.

Niskala mengambil coctail lalu membawanya ke sudut yang sepi. Saat ia berjalan, beberapa orang menatapnya dengan pandangan ingin tahu. *Seragam sialan.* Tante Shinta mengantarkan seragam itu semalam, ia tahu maksudnya baik. Tante Shinta sudah menganggapnya seperti anak sendiri. Tapi Tante Shinta lupa jika wajah asing - namun begitu mirip dengan Prambudi - memakai seragam yang sama dengan keluarga itu bisa menjadi pusat perhatian. Apa dia ingin mengumumkan kepada dunia, hei, ini lho anak haramnya Prambudi?

Mau bagaimanapun tidak mengakui bapak kandungnya, secara fisik Niskala mewarisi gen Bapak Budi yang separuh Amerika latin. Ibu Bapak Budi orang Argentina, sedang bapaknya asli Solo. Tinggi badannya yang lebih dari rata-rata, warna kulit aslinya yang sekarang sengaja ia *tanning*, warna rambut aslinya yang ia cat lebih gelap, mata, hidung mancung, bentuk bibir semuanya adalah duplikat Bapak Budi.

Plek ketiplek ayah yang tidak menginginkan dan mengakui kehadiran mereka di dunia ini. Template hampir semua anak di luar nikah.

Kalau saja ia lahir dalam pernikahan normal, tentu ia akan memamerkan bapaknya ke seluruh dunia. Bapaknya blasteran Argentina cuy, gagah, tinggi dan tampan. Dia akui bapaknya ganteng banget. Ketampanannya belum memudar di usia lima puluh tahun lebih. Adik-adik bapak yang rese

itu kebanting kalau berada di dekat bapak karena mereka beda ibu. Mungkin itu juga yang membuat mereka iri padanya.

"Niskala kan?"

Bahkan ketika separuh tubuhnya ada di balik gorden, masih ada yang memanggilnya.

"Aku Aira, anaknya Tante Isna, kita pernah ketemu dua tahun lalu waktu kamu sama Tante Sekar nengok Om Budi di rumah sakit, ingat?"

Sebetulnya Niskala ingat, tapi ia menggeleng.

"Sendirian aja, Tante Sekar nggak ikut? Ke sana yuk, kita ngobrol." Aira menunjuk ke sebuah kerumunan. "Aku kenalin sama saudara-saudara."

"Aku di sini aja, cap ... " Mau tidak mau Niskala mengikuti Aira yang sudah menarik tangannya. Walaupun Bapak Budi dan bunda sudah tidak berhubungan lagi sejak puluhan tahun lalu, namun keluarga bapak Budi, kecuali dua tante julid itu, sebetulnya baik. Nggak tahu dulu bagaimana, tapi saat ia pertama kali bertemu mereka waktu SMP, mereka bersikap baik padanya. Ia juga pernah ketemu Mbah Harjono, bapaknya Bapak Budi, sebelum Mbah Harjono meninggal. Di pertemuan terakhir mereka, Mbah Harjono memeluknya dan minta maaf.

"Eh Niskala, ke mana aja, dari tadi kok nggak kelihatan?" Ternyata di tengah kerumunan itu ada Tante Dewi. "Lama nggak ketemu, sudah banyak berubah ya kamu, tambah cantik sekarang."

"Mirip ibunya ya, Wi?" Tante Isna menimpali.

Niskala mendesis, hanya jenis kelaminnya yang mirip Bunda. Jelas Tante Isna sedang menabuh genderang perang.

"Semoga kelakuannya nggak mirip ibunya." Seorang gadis muda dengan rambut dicat cokelat terang berbisik di bahu Tante Isna. Salwa, anak ke tiga Bapak Budi. Salwa dan adiknya, Safira, adalah versi *lite* tante mereka.

Mereka terang-terangan menunjukkan rasa tidak suka sejak pertama kali ia tiba di hotel itu.

Anak-anak Bapak Budi lebih mirip ke Tante Shinta semua, kurang apa dunia ini merundung Niskala?

"Udah nikah belum, La?"

"Belum, Tante." Niskala sibuk mencari cara agar bisa meloloskan diri dari sarang penyamun itu.

"Lho, gimana kok belum nikah, adikmu udah nikah toh? Jangan mau dilangkahi, nanti sulit jodohmu."

"Adiknya kan nikah karena hamil duluan Tan, persis kaya ibunya." Kali ini mulut Safira yang berceloteh dengan lancang. "Masih SMA udah hamil."

Aira memelototi Safira, gadis itu angkat bahu, "Aku cuma ngomongin kenyataan."

"Kamu seumuran Aira kan? Aira aja anaknya udah TK. Jangan ditunda-tunda, jangan terlalu pemilih." Tante Isna menepuk bahu Niskala. "Buruan nikah biar jaraknya sama anak nggak kejauhan, siapa yang mau ngurusin kamu di masa tua kalau anakmu masih kecil-kecil? "

"Nggak usah nasehatin aku, Tan." Satu-satunya cara untuk pergi dari situ adalah dengan menyerang. "Tante sudah cerai dua kali, nggak usah nasehatin aku soal pernikahan, kalau sudah saatnya menikah, aku akan menikah."

Aira jelas berusaha menahan tawa.

"Tante Isna bermaksud baik sama kamu lho, La, kok sikap kamu malah kaya gitu?" Tante Dewi membela kakaknya.

"Tante Dewi juga mending urus suaminya aja, suami tante selingkuh kan? Kalau aku jadi tante mending cerai." Salah jika mereka pikir Niskala tidak tahu apa-apa, sebelum ke Solo, ia sudah mencari tahu lebih dalam tentang keluarga bapaknya. Sebagai senjata jika sewaktu-waktu ia diserang, dan

tebakannya tidak meleset. Tante Dewi diselingkuhi tapi tidak berani minta cerai karena dia seratus persen hidup dari penghasilan suaminya. Dia tidak bisa menjanda dengan anak yang kuliah di fakulkas kedokteran.

"Benar-benar anak Sekar ya kamu, jadi begini hasil didikan ibu kamu?" Wajah tante Dewi memerah dan napasnya memburu. "Untung Prambudi tidak menikahi Sekar, kalau iya, aku tidak bisa membayangkan jadi apa dia sekarang."

"Tante udah, banyak orang yang lihat." Aira merasa tidak enak pada Shaka yang memperhatikan mereka dari pelaminan.

"Ya begini didikan ibuku kalau tante mau tahu, ibuku mendidik aku untuk melawan orang yang sukanya nyebar fitnah kaya Tante."

"Aku nggak fitnah, ibumu memang wanita penggoda dan kamu ini anak har ... "

"Ya, aku memang anak haram." Niskala tidak bisa mengontrol lagi suaranya yang bergetar. Ia tahu kenyataan itu, bahwa bunda hamil dan melahirkannya saat kuliah. Bahwa bapak dan bunda tidak pernah menikah. Pisau itu sudah terlalu lama menancap di dadanya, selama ini ia menahan sakitnya demi bunda. Agar bunda tidak sedih memikirkannya, agar bunda pikir ia baik baik saja. Padahal nyatanya tidak.

"Kenapa memangnya kalau aku anak haram? Apa aku selama ini pernah menyusahkan keluarga Tante? Enggak kan? Apa salahnya kalau aku anak haram? Bapak nggak menikahi ibuku juga karena keluarga kalian yang nggak merestui. Nggak usah *playing victim*!"

"Niskala, ayo pergi dari sini, tenangkan diri kamu." Aira menarik tangan kanan Niskala namun Bapak Budi menarik tangan kirinya lebih kuat. Membawanya pergi tanpa bicara namun sorot matanya menebar ancaman pada adik- adiknya.

***

"Saya nggak mau dengar Bapak membicarakan apapun." Niskala merebut sekotak tisu dari tangan bapaknya. Ia berdiri membelakanginya.

"La ... "

"Nggak usah minta maaf, Pak, nggak ada yang perlu dimaafkan." Seharusnya ia terharu karena Bapak Budi rela turun dari pelaminan, meninggalkan anak sah demi anak haramnya, tapi ia malah merasa sangat muak. "Saya ke sini juga karena Tante Shinta, bukan Bapak."

"La, Bapak minta maaf ... "

"Bapak tuli?" Niskala berteriak. "Nggak dengar saya ngomong apa? Kalau mau minta maaf sama bunda, bukan sama saya. Bapak minta maaf sambil bersujud pun bunda nggak akan maafin Bapak." Walaupun pandangannya kabur karena air mata, Niskala bisa melihat bapak Budi membeku. Seperti telah kehilangan semua energinya.

"Niskala, ada apa ini?" Tante Shinta menyusul dengan tergopoh. "Ada apa, Pa? Papa kok di sini? Niskala kamu nangis?"

"Nggak apa-apa Tante."Niskala menepis tangan tante Shinta yang hendak menyentuh pipinya. "Cuma kelilipan."

"Beneran?"

"Ini lagi nyari angin aja, Tan, di dalam gerah, malah kelilipan."

"Ya udah kalau udah selesai masuk ya, ayo, Pa, udah ditunggu tamu."

Niskala sudah putuskan akan langsung pulang saja setelah ini, tidak perlu pamit. Ia duduk di kursi pinggiran kolam renang, menarik napas berulang kali. Pokoknya ini terakhir kalinya ia berhubungan dengan keluarga bapak. Solo telah masuk ke dalam *black list*-nya. Ia tidak akan pernah datang lagi ke kota itu, mau Bapak Budi matipun ia tidak akan melayat.

Niskala sedang mengecek wajahnya di kaca bedak ketika cairan merah dan lengket tiba-tiba menghujani kepalanya. Bau cola.

"Awas ya Niskala kalau lo berani ganggu keluarga gue lagi, gue nggak akan tinggal diam," ancam Salwa sambil melempar *cup* kosong ke tempat sampah. "Jangan pernah berani deketin papa atau lo akan tahu akibatnya."

Niskala tersenyum sinis, bagaimana anak dajjal begini bisa lahir dari rahim Tante Shinta yang baik hati? Ia maju beberapa langkah.

"Mau apa lo?" Salwa tidak bisa mundur karena di belakangnya adalah kolam. "Aduh, lepasin, sakit, lo gila ya?" Dia kira Niskala akan mendorongnya, tapi malah menjambak rambutnya. Jambak-jambakan pun tidak terhindarkan.

"Niskala, dasar orang gila!"

Niskala tidak melepaskan musuhnya, Niskala memang gila, kasihan baru tahu.

"Gue bisa kecebur kolam, Niskala!" Salwa mendorongnya ke belakang, menyerah. Niskala malah makin menjadi.

"Niskala udah, rambutnya bisa botak, woy, berhenti!"

Niskala tidak peduli pada siapapun yang melerai, ia hanya ingin menyalurkan emosinya.

"Niskala, sudah!"

Niskala memberontak saat seseorang ikut campur, menarik paksa tubuhnya ke belakang. Dia menendang apapun yang ada di dekat kakinya.

"Sudah, cukup, tenangin diri lo."

"Lepasin gue, siapa lo? Nggak usah ikut campur. Heh anjing, mau ke mana lo? Urusan kita belum selesai!" Niskala berteriak-teriak seperti kesetanan.

"Niskala, diem atau gue panggilin satpam?" Beberapa tamu hotel mulai mendekati kolam.

"Bukan urusan lo! Salwa sini lo, sialan! Anjing lo!" Sudah terlanjur malu, sekalian saja tuntaskan dendamnya malam ini. Mau direkam lalu diviralkan juga bodo amat.

"Niskala!"

Kali ini Niskala menoleh, ia sudah terkenal, jadi semua orang di hotel itu tahu namanya. "Salwaaa! Lo siapa, nggak usah ikut campur urusan gue!"

"Nama gue Segara, *sorry,* gue tadi denger omongan tante-tante lo di dalam. Dilihat orang, malu, tenangin diri lo." Segara menunjuk seorang staff hotel dengan dagunya.

Salwa sudah ngibrit hingga tidak terlihat, Niskala butuh beberapa waktu untuk mengatur napas sampai akhirnya kesadarannya kembali normal.

"*Sorry*. Itu ... "

Segara mendunduk, kemeja putihnya terkena noda merah karena kibasan rambut Niskala. "Nggak apa-apa, lo bebersih aja dulu."

Niskala berlama-lama di toilet, berharap ketika ia kembali, siapa itu tadi namanya, Sagara atau Segara, sudah pergi hingga ia tidak perlu basa basi. Prediksinya salah, punggung berkaos hitam dengan rambut yang panjangnya menutupi tengkuk duduk memunggunginya di kursi pinggir kolam, seakan menunggu.

Yeah, sekarang ia punya utang uang *laundry*.

"Saga ... ra?" Niskala takut salah ucap.

Segara mengalihkan wajahnya dari layar ponsel. Niskala kembali dengan rambut basah dan *make up* yang telah terhapus sepenuhnya.

"Maaf soal tadi, biar bajunya nanti saya cuciin. Kasih saja alamat kamu, nanti saya kirim." Harus malam ini karena besok ia balik ke Jakarta.

"Nggak usah, bajunya udah gue buang." Segara menatap tempat sampah.

"Ya udah kalau begitu saya ganti, berapa harganya?" Niskala agak ketar ketir juga soalnya sempat melihat logo brand yang harganya tidak ramah kantongnya di baju itu.

"Nggak perlu. Lo kan nggak sengaja. Lo udah baikan?"

Niskala mengangguk.

"Tapi gue tetep minta ganti rugi."

"Bilang aja berapa?"

"Gara-gara tante tante lo tadi gue jadi nggak nyaman di dalam. Gue keluar cepet, jadi nggak sempat makan minum, padahal ngamplop banyak. Sekarang gue laper, traktir gue makan bisa kan?"

"Bisa," Niskala mengiyakan. "Mau makan apa?"

"Sekarang?" Segara menekankan kata itu sambil memincingkan mata.

"Iya, saya bukan orang sini, besok harus pergi." Niskala paham *sekarang* itu artinya, *dengan penampilan lo yang seperti gembel?*

"*Take away* aja. Kamu saja yang pilih, saya nggak tahu makanan enak di sekitar sini." Lagipula zaman sekarang harus waspada dengan orang asing.

"Oke." Penerbangan Segara juga besok siang.

"Atau mau makan di restoran hotel ini aja?"

"Nggak, gue bosen makanan hotel."

"Ya udah, ayo kita keluar." Niskala berbalik.

"Lo nggak mau keringin rambut dulu?" Segara mengulurkan tasnya. "Pas lo pergi tadi gue ke atas ganti baju, gue nginep di sini, gue ambil *hair dryer*, siapa tahu lo butuh."

Niskala mundur, semakin waspada.

"Gue nggak bermaksud jahat kok, beneran. Cuma mau bantu, ini ada jaket juga, lo bisa pake."

"Ayo kita langsung cari makan aja." Niskala berjalan cepat, semakin cepat ketika Segara berusaha menjejerinya. Bahkan ketika menyeberang, menyeberang adalah hal yang selalu ia lakukan dengan penuh kehati-hatian, ia berlari hingga Segara mengejarnya.

"Itu aja."

Niskala menghela napas kesal, Segara lima meter di belakangnya, menunjuk kedai kopi. Ia kembali dengan menghentakkan kaki. Yang ada di pikirannya itu makan ya makanan berat, nasi, ayam, *steak* atau apalah, apalagi ekspresi Segara saat mengatakan lapar itu memelas kaya belum makan dua hari.

"Ice Americano satu, Mbak." Kopi pahit selalu membuat *mood* Niskala lebih baik. "Kamu apa?" Segara masih sibuk memilih menu.

"Almond *latte* ini pakai susu Almond kan, Mbak?" Segara punya intoleransi laktosa, perutnya langsung bergejolak kalau kena susu sapi.

"Iya Mas, mau almond *latte*?"

Segara melihat bibir Niskala naik segaris, yang dia artikan, *almond latte mah bukan kopi.*

"Nggak, bentar, em .... *espresso* aja deh." Demi menjaga harga diri ia harus minum yang lebih pahit dari Niskala. "*Double shoot.*"

Niskala angkat bahu, terserah.

***

"*Sorry*, gue tadi nggak sengaja denger keributan lo sama tante-tante lo." Segara memulai obrolan saat mereka duduk berhadapan di salah satu kursi di kedai kopi itu.

"Kamu udah ngomong begitu tadi, saya udah dengar." Sudah hampir jam sepuluh malam, kafe itu sudah sepi, Niskala memih tempat duduk yang paling dekat dengan pintu, jika terjadi apa-apa ia bisa cepat lari.

"Gue udah ngomong? Kapan? Kok gue nggak inget?"

"Kok nggak diminum kopinya?" Niskala menatap cangkir *espresso* itu tajam, miliknya tinggal separuh. "Katanya lapar."

Segara mengangkat cangkirnya.

"Minum, jangan cuma dicium."

"Iya, ini mau diminum."

"Kafe ini bisa telat tutup hanya karena nungguin kamu."

Segara menghabiskan kopinya dalam tiga tegukan. Meletakkan kembali cangkirnya dengan setengah dibanting hingga meninggalkan bunyi benturan dengan meja.

"Udah kan? Sekarang saya mau pulang." Niskala berdiri, namun langkahnya terhalang oleh pelayan yang menuju meja mereka, membawa *cake* strawberry.

"*Cake*-nya gue yang bayar." Segara menunjuk kursi Niskala. "Gue pesen waktu lo di toilet. Makanan manis bisa membantu meredakan emosi."

"Apa saya terlihat masih emosi?" Niskala melotot.

"Nggak sih, cuma kaya lagi pengen menghancurkan alam semesta aja. Gue nggak akan ngeracunin lo kok, kalau lo nggak percaya ... " Segara mengeluarkan dompet, "Nih KTP gue lo pegang buat jaminan."

Niskala duduk, menghabiskan *cake* dengan cepat sampai tersedak.

"Capek ya punya tante rese?" Segara memasukkan sepotong *cake* ke mulutnya. "Disuruh nikah mulu. Gue tahu rasanya karena gue juga."

"Kamu mau adu nasib sama saya?"

"Nggak. Cuma curhat aja karena kelihatannya nasib kita sama. Gue nggak ada tempat curhat, lo kayaknya juga, kue apa ini kok enak banget?" Segara menyuap potongan yang lebih besar. Dia jarang makan kue kuean karena jelas itu mengandung susu.

"Maksud kamu sebenarnya apa sih?"

"Lo nggak mau balas dendam sama keluarga bapak lo?"

"Kamu jangan ikut campur urusan saya, ya. Hutang saya lunas, saya mau pergi sekarang." Segara menunjukkan gelagat aneh, Niskala yakin ia dalam bahaya. Mungkin saja Segara agen *human trafficking* yang sedang mencari mangsa, mengincar wanita rapuh dan lemah.

"Kalau lo mau balas dendam, gue bisa bantu."

Tuh kan.

"Minggir atau gue teriak?" Niskala merasa bodoh menuruti Segara masuk ke kafe itu, tidak ada pengunjung selain mereka. Ia dijebak.

"Ayo balas dendam, gue bantu."

Segara telah berdiri di pintu masuk kafe, tangannya terentang memenuhi pintu. Dia jauh-jauh ke Solo untuk ini, situasi sekarang tidak terlalu baik, tapi jika tidak sekarang kapan lagi?

Niskala menoleh ke meja kasir, sial, tidak ada orang. Hanya ia yang bisa menolong dirinya sendiri, kabur sekarang atau organmu dijual terpisah.

"Gue hitung sampai tiga, kalo kamu nggak minggir, saya teri ... " Niskala memusatkan energinya di kepala.

"Gue bantu lo balas dendam Niskala."

"Saya nggak mau balas dendam." Ia membidik dada Segara, titik serangnya. Bugh, ia menyeruduk sekuat tenaga. Segara yang tidak menyangka akan

mendapat serangan brutal terhuyung ke belakang. Niskala memanfaatkan lengahnya untuk menendang bagian yang seharusnya ditendang. Segara benar-benar terhempas ke lantai.

"Lari, Niskala ayo lari, lapor polisi." Ia menyemangati dirinya sendiri yang harus berlari dengan *heels*. "Taksi, taksi." Taksi itu tidak berhenti.

Niskala baru menoleh ketika sudah sampai di seberang jalan. Agen *human trafficking* itu ternyata gigih, berlari mengejarnya dengan tertatih-tatih. Bahkan meneriakan namanya.

"Taksi, taksi." Lagi-lagi tidak berhenti. "Gue harus ke mana lagi, dia ngejar terus." Niskala mulai panik. Segara sudah hampir selesai menyeberang.

"Niskala tunggu! Niska ... " Segara ngos-ngosan, serasa mengejar Usain Bolt.

Lagi-lagi Niskala salah langkah, ia asal lari dan itu ke tempat yang sepi. Ia sudah pergi terlalu jauh dari hotel tempat resepsi. Mana tiba-tiba langit terang karena kilat, pertanda akan hujan. Ia melepas sepatu, melanjutkan lari dengan bertelanjang kaki.

"Niskala, gue nggak bermaksud jahat sama lo." Segara juga mempercepat larinya. Baru kali ada wanita yang membuatnya olahraga lari.

Niskala tengok kanan kiri karena di depannya pagar rumah orang, kanan gang, tanpa berpikir ulang ia masuk kesitu. Memaksa kakinya terus bergerak walaupun merasakan sesuatu yang tajam menusuk telapaknya. Ia tidak mau menjadi mayat tidak dikenal di antah berantah. Ia dan bunda sudah sepakat, kalau meninggal nanti akan dikubur berdampingan.

Kesialan Niskala hari itu belum usai, gang buntu lagi. Ia memutar tubuh dengan cepat. Puncak kesialannya terjadi, baru lima meter ia berlari, gang itu telah diblokir oleh Segara. Ia harus menyeruduk lagi kalau mau lewat.

"Percaya, gue nggak ada maksud jahat sama lo," Segara membungkuk, memegangi dadanya, mengatur napasnya yang senin kamis.

"Jangan macam-macam sama saya!" Niskala mengacungkan ranting yang tergeletak di dekat kakinya. Ranting itu patah dalam satu kibasan.

"Dengerin gue ngomong makanya," kata Segara sambil meraba-raba saku celana. "Gue tahu kehidupan lo sulit, makanya gue mau bantu lo."

"Kamu nggak bisa menyimpulkan hidup saya hanya dengar mendengar omongan orang sepuluh menit." Kali ini Niskala menemukan batu sebagai senjata.

"Sebentar." Segara memberi tanda dengan tangannya, stop.

Narkoba, tidak salah lagi, pasti narkoba. Niskala bersiap melempar batunya ketika Segara menelan pil yang ia ambil dari plastik di dalam saku.

"Sebenarnya gue butuh bantuan lo." Segara melangkah maju. "Jangan tendang, oke?"

"Tolong! Tolong, tolong saya, ada pecandu narkoba berkeliaran, tolong!" Batunya sudah terlempar entah ke mana, senjatanya tinggal mulut. "Toll, hemp, hepas ... "

Segara tidak punya pilihan selain membekap mulut Niskala. Itu obat lambung doang, lebay banget narkoba, batinnya dongkol. Selain susu, dia sebetulnya tidak terlalu bisa minum kopi, perutnya sangat sensitif.

"Diem, atau gue bener-bener akan cekokin narkoba ini." Segara menyudutkan Niskala ke tembok. "Demi Om Samudra tangan suci gue harus melakukan hal tidak terpuji kaya gini."

Niskala menggeleng keras, sebelum dijual organnya ia akan dijual ke om om lebih dulu.

"Niskala, gue cuma mau bilang sekali, diem dulu." Segara semakin merangsak ke depan.

"Hemp, hepas." Ia semakin takut saat melihat tato yang menyembul dari balik kaus Segara.

"Gue butuh bantuan lo, gue akan bayar lo banyak kalau lo mau." Segara meringis, perutnya melilit dan dia merasa deg-degan. Espresso sialan.

"Jangan hual organ gue ... " Niskala mulai menangis putus asa.

Segara menurunkan tangannya, selain kasihan juga karena energinya habis. Dia tersenyum miris selama dua detik.

"Jangan jual gue ke om om ... " tangisan Niskala makin kencang.

"Mana ada om om yang mau beli lo Niskala." Yang ada kena mental duluan.

"Terus lo mau apa?"

Segara membungkuk, memegangi dada. Sadar kalau minum kopi langsung membuat detak jantungnya lebih cepat, tapi tetap diterabas demi harga diri. "Bentar, gue napas dulu."

Ketika Segara berjongkok, Niskala diam-diam memungut potongan kayu yang tampak berat.

"Katakan mau apa?" Niskala mengusap air matanya yang berleleran di pipi.

Segara mencengkeram tangannya, mencari pegangan untuk berdiri. Niskala menghempaskannya.

"Niskala, ayo menikah." Saat itu petir menggelegar yang langsung disusul hujan. "Pernikahan kontrak, enam bulan aja, gue bayar berapa pun yang lo mau, asal masih wajar. " Segara mencari tangan Niskala lagi, pandangannya mulai berkunang-kunang. Setelah ini dia sepertinya tidak boleh menyepelekan alerginya.

Hening beberapa detik, lalu bahunya dihantam kayu.

"Bukan nikah sama gue." Segara baru akan berdiri ketika satu pukulan lagi menyerangnya. Kali ini di punggung.

"Sama om gue." Pukulan ke tiga membuatnya tersungkur tanpa bisa bangun lagi. Ia sempat melihat Niskala yang semakin mengecil, berlari pergi, lalu

gelap total.

***

Agen human trafficking ngincer mangsa, tackut

ILYBLG Bab 5

Bab 5

Kak, isiin token, udah mau habis. Sekalian transfer buat bayar kuliah Nara.

Niskala membaca pesan dari Naya sambil berjalan cepat, sesekali tengok kanan kiri. Memindai di tengah hiruk pikuk bandara, di mana kedai kopi tempat janjiannya dengan Gaskara? Sebagai pacar yang baik, ia tidak membantah diajak ketemuan di bandara. Itu nyaris menjadi hal biasa, mengingat pacarnya yang selalu terbang ke sana ke mari. Dan jika ada waktu di darat dia akan lebih banyak menemani ibunya yang sudah setahun ini terkena stroke. Sudah setengah tahun ini juga Tante Dila pindah ke kota kelahirannya di Surabaya. Jadi Gaska bolak balik Jakarta Surabaya karena dia sudah punya rumah di sini.

Naya menelepon karena pesannya tidak dibalas. Niskala menggeram, beli token sendiri apa susahnya?

"Dari mana aja kok lama banget?" Gaska meletakkan *iPad* yang digunakannya untuk membaca berita begitu Niskala sampai. Pacarnya itu langsung menenggak hingga setengah gelas minuman yang sudah ia pesankan.

"Kantor aku sampai sini itu hampir dua puluh kilo, Gas. Dan aku naik motor." Niskala mengistirahatan punggungnya di sandaran kursi. Kepanasan, kelelahan, kelaparan, bercampur jadi satu.

"Pakai motor kan harusnya bisa sat set, sat set. Setengah jam lebih aku nunggu kamu di sini. Jam empat aku harus *take off*." Gaska memeriksa jam

tangannya.

"Setengah jam itu kalau kamu jalan, bisa sampai di dekat kantor ku, aku hanya perlu nunggu kamu sepuluh menit. Atau kita bisa ketemuan di tengah-tengah."

"Aku sibuk." Gaska kembali menggulir *iPad*-nya.

"Kamu pikir kegiatan sehari-hari aku cuma rebahan aja? Aku kerja, ngurus rumah, kul ... " Niskala refleks menutup mulutnya dengan telapak tangan.

Gaska menatapnya tajam, "Kamu dapat beasiswa? Kuliah?"

Niskala diam-diam mendaftar beasiswa untuk melanjutkan S2. Akhirnya ia berhasil setelah beberapa kali gagal. Gaska kurang setuju dengan hal itu karena dia berencana membawanya ke Surabaya jika mereka menikah. Dia ingin istrinya fokus keluarga dulu, boleh kuliah tapi nanti.

"Kamu kuliah?"

Niskala mengangguk pelan. Sudah lama ingin lanjut kuliah, tapi terhalang posisinya sebagai tulang punggung kedua keluarga. Sekarang, ada waktu, kesempatan dan ia juga punya uang, bunda pun memperbolehkannya.

"Aku kan udah bilang kalau kita nikah aku akan kuliahin kamu."

"Aku nggak mau ngerepotin kamu."

"Dulu kamu kuliah juga pakai beasiswa, apa kamu ngerasa ngerepotin kampus kamu, nggak kan?"

"Ya jelas beda, Gas." Niskala meminum sisa lemonadenya hingga tak bersisa. "Tante Dila gimana? Maaf aku belum bisa jenguk. " Ketemu begini saja harus disempat-sempatkan, bagaimana ia bisa menyisihkan waktu untuk ke Surabaya?

"Kukira kamu sudah lupa sama mamaku." Nada bicara Gaska mulai ketus. Niskala maklum, dia pasti sedang lelah, terlihat jelas dari matanya yang mengantuk serta jambang dan kumis tipisnya yang belum sempat dicukur,

ditambah gabut menunggu pacarnya. Dan parahnya ketika si pacar itu datang tidak dalam tampilan terbaiknya. Wajah kusut dan berminyak setelah motoran, pakaian kantor yang sudah tidak rapi dan kabur buruk yang dibawanya.

"Aku usahain cuti ya, nanti aku ke Surabaya." Niskala berusaha memberikan senyum terbaiknya.

"Kamu selama ini beneran usaha minta cuti nggak sih?"

"Gimana aku bisa cuti, si Carla lampir itu ..." Niskala mengatupkan bibir karena Gaska mengernyit. "Maksudku bos aku rese banget." Diantara semua orang kantor, ia yakin cutinyalah yang paling dipersulit.

"Bu Carla, iya, iya, bos aku, yang sekaligus mantan kamu itu."

"Kita di sini untuk membicarakan masalah kita, nggak usah bawa-bawa dia." Gaska mengeluarkan kotak kecil berwarna biru dari tasnya, meletakkannya di atas meja lalu mendorongnya ke arah Niskala.

"Tapi kamu kemarin ke Hongkong sama dia," Niskala putuskan untuk berhenti bersikap manis.

"Kami cuma bareng di pesawat aja, habis itu aku nggak tahu dia ke mana. Buka itu."

Niskala mengembalikan kotak itu ke tengah meja. Itu kotak yang sama dengan yang pernah Gaska berikan dua tahun lalu. "Tapi harusnya kamu kasih tahu dia dong, kamu punya pacar yang perasaannya harus kamu jaga."

"Masa kamu cemburu karena sebuah postingan instagram kaya gitu, La. Ayolah, jangan bersikap kekanak kanakan." Gaska menggunakan dua jarinya untuk mendorong kembali kotak itu ke hadapan Niskala. "Ayo menikah."

"Bukan cuma Carla yang suka menguji kesabaran aku, Gas, teman-teman pramugari kamu juga suka nggak tahu diri." Niskala sudah sabar selama ini, mencoba memaklumi karena Gaska itu *social butterfly* dan *welcome* pada

siapapun, temannya banyak dan cantik-cantik. Mulanya mereka *upload* foto yang biasa saja, tapi lama-lama membuatnya risi juga.

Gaska membuka kotak cincin itu. "Aku serius Niskala, ayo menikah."

"Minta teman-temanmu itu nggak usah deket-deket lagi, bisa?"

"Kamu *stalking* instagram teman-temanku? Aku kan kerja bareng mereka, nggak mungkin kan jauh-jauhan."

"Ya kalau pulang kerja itu pulang, istirahat, nggak usah ke diskotek, nggak usah ikut-ikutan *party*, apalagi *pool party* kaya gitu di kolam renang." Niskala membuang wajahnya ke arah lain. Postingan itu baru dua hari lalu, di instagram Giana si pramugari kegatelan itu.

"Itu ulang tahun dan aku diundang, kita bukan cuma berdua, ada banyak orang. Kamu sebetulnya mau nikah sama aku nggak sih, La?" Gaska mengambil cincin itu. "*Would you marry me?*"

"Tidak sekarang, Gas, *sorry*. Bisa nggak itu kita bicarakan nanti?" Menikah dengan Gaska artinya ia akan dikurung di apartemen bersama Tante Dila, merawatnya sementara Gaska bebas berkeliaran di luar sana. Kalau mau menikah dengannya ya harus tinggal di Jakarta, ia kuliah dan tetap dekat dengan bunda. Ada ia saja bunda repot, mau jadi apa bila ia tidak ada?

"Aku bertanggung jawab atas keluargaku. Aku harus tetap di sini." Hubungan mereka sepertinya tidak akan menemukan titik temu. Semakin lama dijalani hanya akan jadi penyakit.

"Aku sudah berkali-kali bilang, La, kalau kita menikah, aku akan tanggung biaya hidup keluarga kamu." Gaska memijit kepalanya yang mulai pening. "Kamu cuma perlu di rumah nemenin mama aku, itu aja. Kalau kita punya anak, kamu fokus ngurus anak."

"Kamu nyari istri atau perawat buat mama kamu?"

"Kamu yang punya *trust issue* sama pernikahan."Gaska menatap Niskala tajam, tepat di manik matanya. "Kamu selalu berpikir pernikahan itu akan

berakhir buruk seperti orang tua kamu. Kamu ketakutan padahal menjalaninya saja belum. Aku udah suruh kamu ke psikolog, kamu nggak berangkat, hah?" Gaska meraih kotak cincin lalu melemparnya ke sembarang arah. Membuat pengunjung kafe menoleh serentak ke meja mereka.

Perceraian Ayah Abdi dan bunda, pernikahan Naya dan Kafka yang banyak kesulitannya, itu cukup menjadi *warning* bagi Niskala. Dan dengan carut marutnya hubungan mereka sekarang, ia rasa itu bukan *trust issue*, tapi waspada.

"Kalau sikap kamu seperti ini terus sampai kapanpun juga kamu juga nggak akan menikah. Pola pikir kamu yang harus diubah. Kamu lagi kalut, aku kasih kamu waktu untuk berpikir." Gaska mengusap rambut Niskala, merapikan poninya yang berantakan.

"Kita bicara lagi kalau kamu udah tenang. Aku pergi dulu ya." Gaska berdiri, mendekat untuk mencium kening Niskala tapi ditolak kasar. "Jangan ngambek nanti cantiknya hilang. *I love you*, Lala." Sebuah panggilan muncul di layar ponsel Gaska yang masih ada di meja. Giana. Niskala meraihnya secepat kilat.

"Itu pasti urusan kerjaan, sayang." Gaska mengulurkan tangan, meminta kembali ponselnya. Wajah Niskala merah padam saat mendengar Giana mengoceh, tanpa tahu bukan Gaska yang mengangkatnya.

Niskala mengusap matanya saat mengembalikan ponsel itu ke Gaska.

"Urusan ker-ja-an, kan?" Suara Gaska sedikit bergetar.

Niskala berdiri, mengambil cincin yang terlempar beberapa meter jauhnya lalu menggenggamkannya ke tangan Gaska. "Kasih ini ke Giana aja. Aku nggak mau menikah sama kamu, kita putus."

"Kamu ngomong apa sih, La?" Gaska mengejar Niskala yang berjalan cepat.

Niskala menggigit bibir bawahnya, menahan amarah. "Kamu pikir aku nggak tahu sejauh mana hubungan kamu sama Giana?" Dipikir karena mereka berjauhan Niskala tidak tahu apa yang Gaska lakukan di luar sana apa?

Gaska sering tidur dengan teman-teman wanitanya, entah hanya teman main atau pramugari. Ia tahu itu sejak lama tapi mencoba bersabar dan memaklumi. Sebagai laki laki dewasa dan normal, Gaska butuh itu untuk melepas penat di tengah pekerjaannya yang sangat melelahkan. Gaska bukannya tidak pernah merayunya dan mengajaknya bercinta, ia yang menolak dan membentengi diri. Sudah ia tegaskan sejak awal pacaran mereka, ia konservatif, *no sex before marriage.* Bukannya sok suci, tapi bunda sudah memberinya ultimatum sejak pertama kali ia haid,

"Kamu sudah dewasa ya, Mbak. Jaga diri kamu baik-baik. Kamu anak di luar nikah, bunda nggak mau kamu melahirkan anak di luar nikah juga. Kalau sampai kejadian, bunda nggak akan akui kamu sebagai anak lagi."

"Kamu nuduh aku selingkuh?" Gaska mencengkeram pergelangan tangan Niskala.

"Giana hamil anak kamu, kamu nikahin aja dia!" Niskala mendorong Gaska, walaupun dengan sedikit kekuatan namun mampu membuat pria itu terhuyung.

Diantara teman-teman Gaska, Gianalah yang paling spesial. Mereka adalah *friends with benefit*. Dua tahun lalu, Gaska pernah menelepon dengan suara parau, bilang sakit setelah *landing* di Bandung. Sebagai pacar yang baik, Niskala berisiatif menjemputnya agar bisa diobati di Jakarta. Ia menyewa mobil dan menyetir sendiri ke Bandung subuh-subuh. Apa yang ia dapati di hotel? Giana dengan *lingerie* satinnya tentu saja. Mereka bertengkar dan bukannya minta maaf, Gaska malah menyalahkannya dan mengata-ngatai prinsip kunonya. Karena Niskala tidak pernah mau diajak *have fun* ya dia harus cari orang lain.

Tidak tahu juga kenapa waktu itu ia tidak minta putus. Dan malah bertahan hingga dua tahun setelahnya.

"Selamat untuk pernikahan kalian, gue ucapin lebih awal karena kita nggak akan ketemu lagi." Niskala berbalik, melangkah dengan cepat, tidak mempedulikan panggilan Gaska. Walaupun dadanya serasa mau meledak, ajaibnya ia tidak menangis. Ia terus berjalan ke depan dengan langkah mantap.

Selesai, Giana membantu mereka selesai dengan cepat. Tiga tahun yang terbuang sia-sia, tapi tidak masalah.

"Niskala, sst, Niskala ... "

Niskala memelankan langkah.

"Niskala."

Niskala berhenti dan menoleh ke belakang. Gaska tidak tampak di pandangannya. Mungkinkah ada orang yang ia kenal di tengah banyaknya orang di bandara itu?

"Di sini, Niskala." Sebuah tangan muncul dari balik tiang, menyusul tubuhnya. Tangan itu mengacungkan dua jempol. "*Bravo*, *bravo*, bagus sekali."

Niskala terbelalak, agen *human trafficking* itu kenapa bisa ada sini? Dan apa katanya, *bravo*? Untuk apa? Dia melihat drama putusnya dan Gaska? Ia ingin lari tapi posisi Segara ada di depannya. Kalau balik ke belakang kemungkinan besar ketemu Gaska. Satu-satunya jalan adalah ke...

"Samping." Ia belum pernah melakukan tes mendalam ke organ-organnya, jadi tidak tahu semuanya sehat atau tidak. Kenapa orang itu begitu memburunya?

"Niskala, jangan lari lagi, woy!" Segara tahu Niskala pasti kabur lagi, jadi kali ini ia sudah siap-siap. Makan banyak dan tidak minum kopi.

"Permisi, permisi." Niskala menyibak kerumanan turis. Ia lewat eskalator, masih ikut. Toilet wanita, tidak mungkin Segara sampai ke situ, kan? Yang ada dia digebuki massa.

Niskala menunggu dengan panik di dalam toilet. Bagaimana Segara bisa tahu ia di Jakarta, tepatnya di bandara? Apa ia dibuntuti? Bagaimana ia tidak sadar, padahal biasanya ia peka terhadap sekitar? Sejak kapan? Bagaimana kalau dia mengincar bunda juga? Nara, Naya, Zayn, Zayd, mereka dalam bahaya juga.

"Bunda." Niskala tersentak, ia harus pulang sekarang. Ia mengintip di celah pintu sebelum ke luar, aman. Ia berjalan cepat dan waspada, tidak terlihat tanda-tanda orang mencurigakan.

Niskala ayo menikah.

Ia menggeleng keras, tidak, waktu itu ia pasti salah dengar. Tidak mungkin ada orang asing tiba-tiba mengajaknya menikah. Wanita korban *human trafficking* pasti dirayu dengan cara seperti itu. Atau Segara waktu itu sedang sakaw karena narkoba?

Ia menempelkan ponsel ke telinga, menelpon bunda, tersambung tapi tidak diangkat. "Bun, ayo jawab dong, bunda jangan bikin aku takut." Dipercepatnya langkah, sudah sampai di parkiran mobil, tidak lama lagi ia akan sampai di parkiran motor lalu tancap gas.

"Iya, La, kenapa, maaf nggak kedengeran tadi, bunda lagi mas ..." Mulutnya dibekap sebuah tangan besar, ponsel terlepas dari tangannya. Ia didorong paksa masuk ke sebuah mobil.

***

ILYBILG Bab 6

Bab 6

Niskala baru saja menyetandarkan motornya ketika sebuah motor lain berhenti di depan rumahnya.

"Baru pulang kantor, Nis?" Itu Dika, suami Jihan. Mereka tinggal satu lingkungan, rumah Jihan ada di ujung kompleks. Tapi akhir-akhir ini Dika dan Jihan lebih banyak tinggal di ruko yang jadi kantor mereka, jddi jarang ketemu.

"Udah dari tadi sih, tapi mampir mampir dulu." Niskala menunjuk bagian depan dan belakang motor matic-nya yang penuh dengan belanjaan. "Masuk dulu yuk."

"Besok aja Nis, udah malem. Nih ada titipan dari Jihan."

"Wuih, oleh-oleh dari Mekah." Niskala dengan senang hati menerima tiga *goodie bag* yang diulurkan Dika. "Thanks ya Mas Dik. Jihan kapan pulang umrohnya?"

"Kemarin, tapi maaf dia nggak bisa nganterin sendiri, lagi nggak enak badan, masih *jet lag*, kecapekan juga."

"Mas Dik sih, istri disuruh umroh sendiri."

"Kalau kami pergi berdua ya bulan depannya nggak bisa makan dong, Nis." Dika terkekeh pelan. Ia sudah umroh tahun lalu, gantian jaga kantor, gantian biayanya.

"Ih Mas Dika lebay. Kalau nggak bisa makan mah tinggal ke katering Sekar Harum, bilang aja mau apa, nanti dimasakin. Ayolah masuk dulu, ada Kafka, kalian kan nyambung kalau ngobrolin *game*."

"Gue masih ada kerjaan malam ini, kapan-kapan deh gue main sama Jihan. Balik dulu ya, Nis. Salam buat bunda sama semuanya. Assalamualaikum, " pamit Dika sambil menyetarter motornya.

"Waalaikum salam Mas Dik. Makasih lho oleh-olehnya, hati-hati." Niskala tetap melambaikan tangan walau tahu Dika tidak melihat.

"Mama Lalaaa ... " Zayn, salah satu dari keponakan kembarnya membukakan pintu.

"Mama Lala bawa jajan nggak?" Zayd mengincar belanjaannya.

"Bentar, Mama Lala cuci tangan dulu, nanti baru kita buka jajannya." Niskala meletakkan belanjaannya di meja makan, yang di waktu makan malam seperti sekarang seharusnya sudah tertata makanan, tapi masih penuh dengan mainan Zayn dan Zayd. Beberapa juga berserakan di lantai, tersebar dari pintu masuk hingga dapur. Belum lagi remahan dan bungkus *snack* yang juga mengotori lantai.

"Ya, lo nggak masak? Zayn Zayd udah makan belum?" Niskala membuka pintu kamar Naya. Adiknya itu sedang sibuk dengan ponsel.

"Kata bunda nggak usah masak, nanti bunda pulang bawa makanan, " jawab Naya santai. "Zayn Zayd udah makan kue tadi."

Niskala menutup kembali pintu dengan setengah dibanting. Membuka pintu di sebelahnya. Nara sedang sibuk di depan layar laptop."Ra, cuci piring, nggak ada piring buat makan malem, semua kotor."

"Aku udah makan malem." Nara menendang *styrofoam* kotor di dekat kakinya.

"Kamu mau bunda ngomel kalau pulang-pulang rumah berantakan?"

"Mbak aja yang kerjain, aku lagi bikin laporan."

Kali ini Niskala benar-benar membanting pintu dengan kekuatan penuh.

"Zayn, Zayd, ambil jajanannya aja dong, jangan diberantakin semuanya." Saat Niskala kembali ke meja makan, belanjaannya sudah berantakan. "Kalau makan duduk yang bagus, ayo jangan sambil berdiri. Zayddd, denger Mama Lala ngomong nggak?"

"Mama, Mama Lala galakkk ..." Zayn berteriak mengadu.

"Zayn duduk di kursi kamu," sahut Naya dari dalam kamar.

Dengan sedikit paksaan, Niskala berhasil mendudukkan keponakannya di *high chair* mereka. Ia bergegas memasukkan belanjaannya ke kulkas. Saat itulah dia sadar 'kue' yang dibicarakan Naya tadi adalah kuenya, kue super enak oleh-oleh Asri dari Bangkok, yang ia makan sedikit-sedikit. Kue itu kini hanya tinggal wadahnya.

Beres dengan kulkas, Niskala menggulung lengan bajunya, siap untuk cuci piring. "Eh, eh, itu gelas kamu masih ada, jangan ambil yang baru." Ia memberikan tatapan maut pada Kafka.

"Mau kopi Mbak? Biar aku bikinin sekalian."

"Boleh deh, jangan banyak-banyak gulanya." Niskala tidak bisa seharipun hidup tanpa kopi. "Sekalian itu jemuran diangkat, kalian seharian di rumah ngapain aja sih, sampai jam segini jemuran masih di luar."

"Aku kan kuliah, Mbak, habis itu kerja."

"Istri lo, maksud gue."

Tanpa membantah Kafka berjalan ke arah jemuran.

"Mbak... "

"Apalagi?" Niskala baru selesai mandi keramas, sekarang ia sedang menikmati *me time* nya, duduk santai di depan mesin cuci yang menyala, menunggu cucian sambil ngopi. Nara mengulurkan beberapa brosur.

"Aku pengen ganti MUA pakai yang itu, temennya temenku kemarin pakai yang itu, hasilnya buagus banget."

Yang pertama Niskala lihat tentu saja harganya. "Ini selisih lima juta dari yang kemarin, yang kemarin juga udah bagus. Lima juta bisa buat *honeymoon* ke Bali." Nara cukup rewel soal pernikahannya besok, satu rumah ikut pusing.

"Lima juta doang Mbak."

"Lima juta itu banyak, Ra." Pernikahan Nara cukup membuat goncang keuangan keluarga, sewa gedung, beli gaun, makanan, belum lagi banyaknya orang yang dia undang.

"Cuma lima juta, Mbak."

"Kalau kamu punya lima juta itu, oke, silakan. Kamu nggak kasihan sama bunda apa?" Bunda saja sampai hampir jam sembilan belum pulang mencari nafkah.

"Biayanya kan sebagian ditanggung keluarga Satria, Mbak. Ini tuh momen sekali seumur hidup, aku nggak mau setengah-setengah."

"Terserah kamu."

"Jadi boleh?" Naya memegangi lengan Niskala, matanya berbinar.

"Mbak cuma mampu biayai MUA yang kemarin, kalau kamu mau pakai MUA lain cari duit sendiri." Niskala melepas handuk yang membebat kepalanya lalu melemparnya ke Nara.

"Ya udah aku pinjam duit Mbak, lima juta, nanti aku balikin, gimana? Pasti aku balikin, nanti aku janji." Nara terus memohon. "Kalau nggak bantuin aku pinjam duit ke bunda."

Niskala sungguh ingin teriak.

"Atau pinjemin uang ke Mas Gaska."

Niskala menatap adiknya tajam. "Gue sama Gaska udah putus." Menyebut namanya saja membuat mulutnya terasa kotor.

Nara bengong, sibuk mencerna ucapan kakaknya.

"Mbak putus sama Mas Gaska?" Naya ikut bergabung di area cuci. "Kok bisa? Mbak nggak bercanda, kan?"

"Minggir kalian." Niskala bergegas ke dapur. Kedua adiknya mengekor.

"Mbak diputusin Mas Gaska? Mbak selingkuh?" Naya menarik kursi makan.

"Gue yang putusin dia," jawab Niskala ketus.

"Gimana sih Mbak, bukannya Mas Gaska ngajak Mbak nikah? Ini pasti masalahnya ada di Mbak." Nara melayangkan tuduhan. "Bisa-bisanya Mbak ngelepasain berlian kaya Mas Gaska." Dari pacar pacar Niskala yang dulu, Gaskalah yang paling mapan dan terlihat serius.

"Mbak nggak nyesel putus sama Mas Gaska?"

"Gue akan lebih nyesel kalau tetep sama dia." Sekarang saja ia menyesal telah bertahan selama dua tahun.

"Tapi kan Mas Gaska udah bilang akan biayain keluarga kita kalau Mbak sama Mas Gaska nikah. Mbak nggak perlu kerja lagi kalau udah nikah." Nara masih belum bisa terima. Gaska yang dia tahu itu baik banget dan sopan. Kalau ngapel pasti bawa oleh-oleh untuk orang serumah. Zayn Zayd juga sering ditransfer uang jajan.

"Lo mungkin bisa hidup seperti itu, tapi gue nggak bisa." Lulus kuliah, menikah, jadi *thropy wife* dan diboyong keluar negeri. Untuk Nara itu terdengar *dreamy* sekali, tapi untuk Niskala yang terbiasa bekerja sejak kuliah, itu tampak seperti penjara.

"Mbak ini sudah melepaskan kesempatan hidup enak," dengus Naya sambil mengusap perut besarnya.

"Gue nggak menikah dengan tujuan utama hidup enak, Ya. Gue menikah ya karena ingin menikah." Adik-adiknya lahir saat ekonomi ayah Abdi stabil, walaupun sudah bercerai, tapi ayah Abdi tetap membiayai sebagian hidup mereka. Mereka nggak merasakan beratnya hidup yang ia jalani. Terima gaji tanpa telat setiap bulannya, menyesap kopi kesukaannya, motoran malam-malam sendirian tak tentu arah kala stres, makan makanan bunda yang enak setiap hari, itu sudah definisi hidup enaknya.

"Jadi gimana Mbak, mau pinjemi aku apa nggak?" Nara kembali mengungkit soal lima juta.

"Ya nanti gue pikirin." Diiyain aja dulu biar cepat diam, ia ingin segera masuk kamar.

"Oh gitu, si anak emas minta lima juta dikasih, anakku makan kue aja dimarahin." Naya memutar bola matanya. "Dulu nikahan aku cuma pakai tenda di depan rumah. Baju aja nggak boleh pilih sendiri."

"Itu karena lo udah hamil, lo tahu malu nggak sih?" Pertengkaran Naya Nara dimulai lagi. Semenjak Nara merencanakan *wedding dream*-nya, Naya mulai sering menyindir-nyindir. Merasa diperlakukan tidak adil. "Makanya kalau mau berbuat dipikirin dulu, biar nggak bunting sebelum nikah."

"Lo juga sadar diri, berapa duit bunda yang lo habisin buat pesta sehari. Semua duit bunda lo pakai, gue sama anak-anak gue harus hemat."

"Salah siapa lo masih bergantung sama bunda? Lo udah punya suami, seharusnya yang tanggung hidup lo suami lo." Nara tidak peduli Kafka sudah berdiri di pintu dapur. "Lo pikir lo nggak ngabisin duit bunda bertahun-tahun ini?"

"Kalian berdua bisa diem nggak sih?" Rumah mereka telah kehilangan ketenangannya.

"Mbak bantu bayarin kuliahnya dia, bantu dia beli motor, tapi kalau sama aku, anakku makan kue sepotong aja diungkit." Naya mendorong Nara hingga hampir jatuh mengenai mesih cuci. "Anakku makan ayam sepotong aja Mbak marahin."

"Itu makanan Mbak Niskala, orangnya laper pulang kantor dan lo nggak masak, ya wajar dong anak lo dimarahin. Kita kan udah bagi tugas di rumah ini, tugas lo itu masak." Nara melancarkan serangan balik. "Jajanan anak lo selama ini juga yang nyetokin siapa?"

"Mbak tuh emang pilih kasih ya kalau sama aku."

Dipancing, Niskala naik darah juga. "Pilih kasih apa? Listrik di rumah ini, kalian semua yang menikmati gue yang bayar, kebutuhan bulanan juga gue yang belanja." Kafka memang kerja sambil kuliah, tapi itu tidak cukup untuk meng-*cover* hidup empat orang. Apalagi sekarang dia sedang skripsi dan orangnya tuanya menyuruh untuk berhenti kerja sementara agar bisa fokus.

"Sikap kalian kaya gini tapi nyuruh gue nikah? Kalian bisa hidup tanpa gue?"

"Bisa, siapa bilang nggak bisa?" Naya nyolot. "Aku bisa pindah ke rumah Kafka."

"Yang, udah, Yang." Kafka menarik lengan istrinya. Bisa-bisa dia melahirkan sekarang.

"Kalau gitu pindah aja sekarang, pergi sekarang!" Suara Niskala semakin tinggi.

"Kakak ngusir aku?"

"Yang, nanti Zayn Zayd bangun, sstt, udah."

"Berani-beraninya kakak ngusir aku dari rumahku."

"Yaaang, tuh kan Zayd bangun." Kafka berlari ke kamar karena mendengar suara Zayd.

"Rumah lo?" Rumah itu hidup karena Niskala.

"Iya, rumah ini hasil gono gini ayah sama bunda. Rumah ini pemberian ayahku. Mbak bukan anak ayah, Mbak nggak punya hak tinggal di rumah

ini. Apa, mau apa?!"

Tangan Niskala yang terkepal tertahan di udara. Jadi ia baru saja diusir? Diusir? Bahkan sejak Naya menikah ia sudah tidak tinggal di rumah gono gini itu. Ia membangun kamar di luar.

Niskala baru sadar hampir empat tahun ini ia tidak punya rumah.

***

"Bunda mau pergi sekarang?" Niskala melongok dari balik pintu kamar bundanya. Wanita lima puluh tahun itu baru selesai salat subuh.

"Kamu udah bangun?"

"Kebangun pengen pipis, tapi sekarang udah nggak ngantuk. Mau aku anterin?" Semalam bunda baru pulang dari ruko jam sepuluh, sekarang sudah akan pergi lagi. Ada pesanan dua ratus porsi nasi katering hari ini, jadi harus bersiap sejak pagi.

"Udah salat?"

"Udah. Aku siapin motor dulu ya."

"Nggak usah, bunda bisa naik ojek. Kamu siap-siap aja buat kerja." Bunda memberi tanda agar Niskala ke luar dari kamarnya.

"Bund, aku boleh jujur nggak?"

Bunda menyipitkan matanya.

"Perhari ini aku nganggur, aku udah *resign*." Niskala nyengir.

Reaksi bunda tidak seseram yang ia bayangkan. Bunda hanya terdiam sebentar lalu menepuk bahunya. Paham bahwa kalau ia sampai *resign*, berarti sudah merasa tidak lagi nyaman di kantor. Sejak setahun lalu ia beberapa kali ngeluh ke bunda pengen *resign*. Dan ketika ia bilang akan secepatnya mencari kerjaan baru, bunda menyuhnya tidak usah buru-buru. Istirahatkan dulu badan dan pikiran kalau lelah.

"Kapan ya terakhir aku dibonceng kaya gini?" Niskala mengeratkan pelukannya di pinggang bunda. Dia pikir udara jalanan jam lima pagi tidak dingin-dingin amat, jadi tidak bawa jaket. Ternyata cukup menggigil juga. Bunda yang bawa motor, alasannya ingin memanjakannya.

Bunda pasti tahu soal keributan semalam.

"Kamu sih ngeyel dibilangin suruh pakai jaket."

"Kayaknya terakhir dibonceng Bunda tuh pas aku SMP nggak sih? Sebelum aku pindah ke Jogja?" Niskala memang menghabiskan masa SMA nya di Jogja, saat SMA dia tinggal bersama mbahnya.

"Semenjak bisa naik motor kan kamu nggak mau dibonceng lagi. Kamu sering bawa adik-adik kamu ke mana-mana sampai bunda panik nyarinya."

"Bun, ada yang jual gorengan tuh, mau beli nggak?" Niskala menunjuk pedagang random saat mereka berhenti di lampu merah. "Jual gorengan untungnya gede nggak sih, apa aku jualan aja ya?" Niskala berkelakar.

"Kan bunda udah bilang kamu bisa ikut bunda kalau nggak kerja di bank lagi." Lampu hijau dan bunda melajukan motornya kembali.

"Aku nggak ahli masak." Walaupun setiap hari masak, Niskala merasa ia tidak cukup cakap untuk bergabung dalam bisnis katering.

"Yang nyuruh kamu masak siapa? Kamu bisa jadi bagian marketing merangkap keuangan. Rencana kamu dalam waktu dekat apa?"

"Aku mau olahraga kayaknya." Ruko bunda sudah tampak di kejauhan. Badannya mudah pegal dan lelah akhir-akhir ini, pasti karena kurang gerak dan olahraga.

"Mau berenang?"

"Hah, apa, Bun?" Niskala tidak bisa mendengar dengan jelas karena klakson motor lain.

"Mau berenang?"

"Renang? Oh nggak, joging aja mungkin." Niskala dulu sempat bercita-cita jadi atlet renang. Saat SD dan SMP ia sering memenangkan kejuaraan. Ia berhenti saat SMA karena kecelakaan yang mengakibatkan bahunya cedera parah. Dan sekarang sudah menyerah akan renang.

"Mbak Upik sama Mbak Arni udah sampai tuh, Bun." Dua karyawan bundanya sudah menunggu di depan *rolling door* yang masih tertutup. Niskala melambaikan tangan.

Pagi itu ia menikmati pekerjaan barunya sebagai pegawai magang di Sekar Harum katering. Mencuci daging, memotong sayuran, mengaduk rendang sewajan besar hingga mencetak nasi yang awal-awalnya tidak berbentuk namun lama-lama bagus juga.

"Makan dulu, yang lain udah makan." Bunda mendatangi Niskala yang sibuk bersila di lantai, mengupas dua kilo bawang merah. Matanya sudah merah dan berair. "Buka mulut, bunda suapin."

"Enak hanget." Niskala membuka mulutnya lebar-lebar. Rasa rendang dan tumis daun pepaya itu, walaupun agak pahit, begitu lumer di mulutnya. "Hau eruhuknya." Hari ini bunda benar-benar memanjakannya.

"La... " panggil bunda pelan sambil mengeruk alpukat pencuci mulut, padahal mulut Niskala masih penuh dengan mangga. "Kamu putus sama Gaska?"

Niskala berhenti mengunyah, saking menyenangkannya kegiatannya pagi ini ia sampai lupa sedang punya masalah pelik.

"Kafka yang bilang semalam. Waktu bunda pulang, kalian udah tidur semua, Kafka cerita semuanya. Kemarin Bu Dila juga telepon bunda."

"Maaf ya, Bun." Sebetulnya beberapa hari ini Niskala sedang menyusun kata-kata untuk jujur ke bunda.

"Buat apa minta maaf? Kamu sudah dewasa, kamu yang tahu apa yang terbaik buat kamu." Bunda kembali fokus mengeruk alpukat. "Kalau ada masalah cerita sama bunda, jangan dipendam sendiri."

Niskala menghela napas panjang, lirih tapi tetap terdengar oleh bunda. Mereka bertatapan, ia bisa melihat kerutan yang mulai mengelilingi mata bunda. Keningnya yang berkilat karena keringat dan segaris sisa lipstik di bibirnya. Wanita yang menanggung segala duka demi membesarkannya.

"Bun, aku mau nikah."

Gerakan tangan bunda terhenti. "Katanya kamu dan Gaska putus?"

"Bukan Gaska, ada orang lain yang mengajak aku menikah." Niskala sudah mempersiapkan diri jika akan terjadi huru-hara. "Namanya Samudra."

Kata Segara, nama omnya adalah Samudra Biru Aryosudjiwo.

***

Part depan kita ketemu Om Samudra yaa 🤣🤣 See you next part 😉

ILYBILG Bab 7

Bab 7

(Om, pangku om (ᵔᵌᵔ)

Agak panjang, 4k kata. Enjoy ☺

***

Banyu Segara A
Yayasan Maraja.

Samudra Biru Aryosudjiwo
Financial departement
Maraja Grup.

Yayasan Maraja adalah sebuah yayasan yang memusatkan diri pada bidang pendidikan dan kesehatan. Yayasan ini merupakan bagian dari Maraja grup, perusahaan konstruksi yang didirikan oleh pengusaha sekaligus filantropis, Tenang Aryosudjiwo.

Niskala membolak balik dua kartu nama itu. Dua kartu nama berbeda yang ia pikir cukup bisa menunjukkan sifat pemiliknya. Yang pertama putih polos, ditulis dengan *font* biasa, tidak mencantumkan nama keluarga dan jabatan. Terkesan seadanya. Yang kedua dicetak di kertas hitam tebal dengan tulisan warna *gold*. Dikembalikannya kedua kartu nama itu ke meja. Gelas kopinya keduanya tinggal setengah, sudah setengah jam lebih ia menunggu, sampai ngantuk.

"Om gue itu sibuk Niskala, senin sampai jumat *full* kerja, sabtu pagi main tenis, sabtu siang bergaul kadang masih kerja, sabtu sore sampai malam mancing, minggu pagi lari, minggu siang bergaul lagi sama teman-temannya, minggu sore main golf. Sekarang dia lagi di Penang, gue kabarin kalau dia udah balik."

"Sorry Niskala, om gue nggak jadi balik hari ini, dia pergi ke Nepal."

"Niskala, om gue udah balik, lo ada waktu nggak minggu pagi?" Minggu lalu Niskala sudah dandan rapi sejak pagi, setelah berpikir panjang hingga

tidak tidur bermalam-malam, akhirnya ia putuskan untuk berdamai dengan Segara.

"Hari ini ternyata nggak bisa Niskala, om gue ada maraton, bukan cuma CFD kaya biasanya."

Sebenarnya yang butuh Niskala itu siapa sih? Yang maksa-maksa siapa?

"Hehasin hue, hepas!" Setelah diseret paksa ke dalam mobil itu, Niskala menggunakan sikunya untuk menyerang Segara karena mulutnya masih dibekap. Kakinya menendang apapun yang ada di dekatnya. "Holoongg!"

"Diem dulu, gue nggak akan ngapa-ngapain lo, kita bicara baik-baik. Sialan!" Segara mengumpat karena Niskala menggigit tangannya, ulu hatinya juga kena sodok. "Lo diem sendiri, atau gue yang bikin lo diem?"

Niskala terbelalak, mau diapakan dia? Apa dibunuh sekarang lalu dibawa ke penadah organ? Kenapa tidak ada orang lewat di parkiran itu? Di mana CCTV?

"Sepuluh menit, dengerin gue ngomong setelah itu gue akan lepasin lo, oke?"

Niskala berusaha tenang, ia mengangguk dan berhasil, Segara melepaskan tangan dari wajahnya. Matanya melirik ke sebuah buku tebal yang ada di dasbor.

"*Good girl,*" puji Segara.

Dengan tangannya yang bebas, Niskala secepat kilat meraih buku itu lalu ia pukulkan ke bagian belakang kepala Segara. Selagi orangnya belum sadar, ia cengkeram tengkuknya lalu ia dorong hingga wajahnya membentur setir dengan keras. Sebagai penutup ia tancapkan siku di punggungnya. Untung Segara belum sempat mengunci pintu jadi ia bisa meloncat kabur.

"Kenapa dia ngejar gue mulu sih?" Niskala berlari tak tentu arah, sambil berusaha menghidupkan ponselnya yang mati karena terbanting. "Ya Tuhan

tolong, bunda tolong." Ketika menengok, jaraknya dengan Segara sudah tidak terlalu jauh. Pria itu rupanya tidak kenal menyerah.

"Sekarang nggak ada cara selain kekerasan." Segara memeriksa saku dalam jaketnya, kali ini ia tidak akan melepaskan Niskala lagi.

"Niskala!"

"Niskala!"

Niskala mengerem mendadak, dua panggilan bersamaan dari depan dan belakang. Gaska sudah melihatnya dan ia tidak mungkin berbalik, kanan kiri penuh mobil. Pilihannya hanya mulut harimau atau buaya. Kenapa sih nasibnya sial sekali?

"La, tunggu, kita harus bicara. Lala!"

Segara melambaikan tangan santai, *come here.*

"Kamu salah paham, aku masih ada waktu, ayo aku jelasin." Gaska bernapas lega karena Niskala berjalan mendekatinya. "Ayo ke mobilku."

Niskala membuka tutup jari-jari tangan kanannya, pemanasan, "Ada yang mau aku kasih juga buat kamu."

"Apa itu?" tanya Gaska antusias, mengira Niskala sudah luluh.

"Sesuatu yang selama ini aku tahan buat kasih ke kamu." Niskala tersenyum licik. "Merem." Gaska bahkan belum sempat berkedip saat tangannya melayang ke pipi kanan pilot itu. Lalu satu lagi di pipi kirinya. Dua tamparan keras yang membuat kepalanya terombang ambing ke kanan kiri. Kurang puas, ia tonjok juga perutnya. "Jangan pernah muncul di depanku lagi," desisnya menahan amarah.

"Oh, sekarang kaya gini kelakuan kamu?" Gaska menarik paksa tangan Niskala. "Aku ngajak kamu bicara baik-baik, tapi gini balesannya?"

"Di antara kita udah nggak ada lagi yang perlu dibicarakan." Niskala berusaha melepaskan diri tapi itu malah membuat tangannya terpuntir.

"Woy Mas pilot, ada CCTV." Segara menunjuk ke atas. "Jangan ngelakuin kekerasan di sini."

"Ikut!" Gaska menyeret paksa Niskala.

"Gue bilang jangan pakai kekerasan." Segara mendorong dada Gaska, memisahkan mereka berdua. Niskala menggunakan kesempatan itu untuk lari. Gaska masih ingin mengejarnya tapi telepon dari Giana membuat langkahnya tertahan.

"Lo pilih gue atau dia? Dia kayaknya mau bunuh lo." Segara menemukan Niskala bersandar lemas di balik sebuah mobil. "Kalau gue ya paling jual lo ke om om."

Niskala menggeram.

"Bercanda." Segara menekan bahu Niskala agar berjongkok, Gaska masih celingak celinguk mencarinya sambil menelepon.

"Gugurin aja, lo mau kehilangan karir sekarang? Gue belum siap punya anak."

Niskala yang mendengar itu menarik rambutnya frustrasi. Ia merasakan tepukan mengejek di bahunya.

"Mama suka Niskala, mama mau gue menikah sama Niskala, lo nggak bakal telaten ngerawat mama. Gue harus bicara sama Niskala dulu. Nanti gue telepon lagi. Lala, Niskala, La ... " Gaska terus memanggil manggil.

"Gue bantuin lo pergi dari sini, ayo."

Niskala mendorong kaki Segara tanpa tenaga.

"Ya udah, kalau tiba-tiba ada pembunuhan di sini, terus mayat lo ditemuin beberapa hari lagi di bagasi, gue nggak mau jadi saksi ya." Segara memasukkan tangannya ke dalam jaket. Ia membungkuk dan berbisik di telinga Niskala. "Nurut sama gue. Gue bawa pistol."

Niskala refleks mengangkat kedua tangannya. Tamat sudah riwayatnya, mungkin ia memang ditakdirkan mati hari ini.

"Ikut ke mobil gue, mantan lo nggak bakal bisa nemuin lo di sana." Segara meraih pergelangan tangan Niskala, mengajaknya berjalan membungkuk melewati beberapa mobil.

"Kenapa gue? Lo ngikutin gue kan? Sejak kapan?" Tidak mungkin Segara tahu ia ada di Jakarta jika tidak membuntutinya. Segara menguncinya di dalam mobil dan meminta negosiasi dengan damai, berjanji tidak akan ada kekerasan. Dia sampai memohon dengan mengatupkan tangan di dada. "Lo beneran bawa senjata?"

"Oh, ini." Segara meraba jaketnya. "Ini cuma buat latihan, nggak bisa ngelukain, paling bikin lo kaget aja."

Niskala bersedekap, bersiap mendengarkan penjelasan Segara selanjutnya.

"Gue tuh kalau melampiaskan emosi biasanya nembak. Dan sekarang gue lagi emosi. Tempat gue biasa nembak jauh pula dari sini, duuh gimana ini, harus nembak apa gue?"

Niskala menggeser duduk, nyalinya makin menciut.

"Gue ngelihat lo di Solo itu dan gue pikir lo orang yang butuh bantuan."

"Terus lo ngikutin gue sampai sini?"

"Nggak, gue balik ke hotel terus tanya sama tante lo, sekarang gue bahkan tahu lo kerja di mana dan rumah lo."

"Psikopat." Waktu itu Niskala mengacungkan kepalan tangannya.

"*Please* bantu gue. Om gue harus cepet nikah biar warisannya bisa turun. Tapi dia nggak tahu mau nikah sama siapa, kalau warisan dari eyang gue nggak turun, dia bisa jatuh miskin, gue juga bisa ikutan miskin."

"Nggak mau, *sorry*. Cari aja orang lain."

"Om gue akan bayar lo dengan layak." Segara terus melancarkan rayuannya. "Cuma enam bulan."

"Lagian kalau om lo yang mau nikah, kenapa lo yang cariin calon istrinya? Buka pintunya, gue mau pergi." Segara tiga puluh tahun, bisa bayangkan omnya umur berapa? Itu sama saja seperti menjualnya ke om om, tidak sudi. Walaupun miskin ia tidak akan mengorbankan harga dirinya demi uang.

"Om gue belum pernah nikah."

Om om bujang lapuk, bayangan bapak-bapak berkumis dengan senyum mesum memenuhi kepala Niskala, membuatnya bergidik ngeri.

"Keluarin gue dari sini atau gue telepon polisi?" Niskala mengangkat ponselnya.

Segera mengulurkan kartu namanya. "Hubungin gue kalau lo berubah pikiran. Ini ada kartu nama om gue, siapa tahu bisa menjadi bahan pertimbangan." Niskala merebut kartu nama itu dan melemparnya ke luar lewat jendela.

"Om gue baru tiga puluh satu, *by the way*." Segara membukakan pintu. "Lebih muda dari pacar, maksud gue mantan lo. Oke, silakan ke luar."

Niskala menatap Segara dengan mulut setengah terbuka. Segara mendorong punggungnya, kalau keseimbangannya tidak bagus, ia pasti sudah terjembab ke lantai beton.

Tiga. Puluh. Satu. Tahun.

Masih dengan mulut yang belum terkatup, Niskala mematung, melepas mobil Segara yang akhirnya menghilang. "Segara dan Samudra cuma selisih satu tahun, wah, wah ... " ia kehabisan kata-kata lalu celingak celinguk mencari kartu nama yang tadi dibuangnya.

Aryosudjiwo 1 : Tungguin di kafe seberang lapangan tenis aja, Niskala, nanti om gue ke situ, gue udah kasih tahu lo pakai baju cokelat. Gue

udah kasih nomor lo ke om gue, nanti dia wa lo.

Niskala membaca kembali pesan yang dikirim Segara pagi tadi, di pertemuan pertama saja ia yang harus menunggunya selesai main tenis. Si Samudra Samudra ini pasti orang yang *bossy* dan arogan. Segara mengirimkan *email* yang berisi CV omnya, ia juga sudah mengirim CVnya. Di foto tiga kali empat yang terpampang di bagian depan CV, Samudra tampak seperti berusia tiga puluh lima tahun. Rambutnya ikal, panjang hingga menutupi tengkuk, awalnya Niskala kira itu *mullet*, tapi setelah dipikir- pikir itu lebih tepat disebut gondrong mahasiswa semester akhir. Matanya cekung dan pipinya tirus, poin plusnya hidungnya mancung seperti perosotan. Dari tanggal lahirnya, usianya tiga puluh satu tahun empat bulan.

Tapi bisa saja Segara dan Samudra bersekongkol untuk berbohong, kan? Niskala mengepalkan tangannya, ia tetap harus waspada.

Aryosudjiwo 2: Saya otw ke situ, Niskala.

"Azizah ..."

Sebuah suara bass yang menyebut nama depannya membuat Niskala mengangkat wajahnya.

"Azizah Niskala Harumi? Niskala?" Di depan mejanya, seorang laki-laki dengan topi putih dan seragam tenis biru bergantian memandangnya dan *iPad* di tangannya, mencocokkan foto dengan sosok yang dicarinya. Setelah yakin dia mengulurkan tangannya, "Saya Samudra, saya udah baca CV yang kamu kirim lewat Segara."

Niskala menjabat tangan Samudra beberapa detik, langsung buru-buru melepasnya. Dia masih menggendong tas olahraga. Ketika Samudra melepas topi lalu menyugar rambutnya yang lepek ia bisa melihat wajahnya dengan jelas.

Kok beda sama yang di foto?

Samudra bertubuh kutiram, kurus, tinggi, ramping. Sepertinya dia adalah tipe orang yang sulit gemuk walau makan banyak di tengah malam. Tidak lebih tinggi dan lebih kurus dari Segara, tapi posturnya sama. Gen kekeluargaan mereka tidak berbohong. Kulitnya putih pucat, beda dengan Segara yang *tan*, matanya sayu, rambutnya lurus tebal dan dipotong pendek. Warna rambutnya pun beda dengan yang ada di foto. Yang di foto cokelat agak terang, yang ia lihat sekarang cokelat gelap nyaris hitam. Mirip warna rambutnya sekarang.

Bayangan tubuh orang yang hobi olahraga, gagah bak gapura kabupaten, atletis dengan dada lebar dan lengan kekar, di kepala Niskala seketika buyar. Angin saja tampaknya bisa membuat Samudra oleng. Ia memindahkan tangannya ke pangkuan ketika Samudra meletakkan tangannya di meja. Buset, kalah putih. Kulit aslinya sebelum *tanning* juga putih, tapi kayaknya masih putihan Samudra.

"Segara ngasih kamu foto aib itu?" Layar tablet Niskala masih menampilkan CV Samudra. "Bocah itu memang kurang ajar. Tapi ya mau gimana, keponakan yang bisa gue mintai tolong cuma dia. Kita pakai gue lo aja ya, biar nggak terlalu formal." Foto itu diambil Segara di rumah sakit, saat ia dirawat di rumah sakit karena tipes setahun lalu.

Mendengar Segara disebut bocah kurang ajar, Niskala cukup terhibur.

"Karena lo udah tahu apa yang akan kita bicarakan, gue mau langsung aja."

"Oke, nggak mau pesan minum dulu?"

"Habis olahraga gue biasanya cuma minum air putih. Jadi gini, kita akan menikah selama enam bulan, setelah itu bercerai, berapa yang lo minta bisa kita negosiasikan, gue akan kasih lo tempat ting, ben ... " Samudra teringat sesuatu. "Bentar, Segara bilang apa ke lo alasan gue menikah?"

"Warisan."

"Sudah gue duga." Samudra mengepalkan tangannya gemas. Kalau ia tidak sibuk mengurus bapaknya yang sakit, ia akan cari sendiri orang yang mau menikah dengannya. "Dia cerita hal buruk apa lagi tentang gue?"

Niskala menyesap kopinya, "Nggak ada."

"Gue mau lurusin, gue bukan menikah demi warisan. Bapak gue udah tua dan lagi sakit, dia pengen lihat gue nikah sebelum meninggal. Gue cuma mau nyenengin beliau." Tanpa ia bersusah payah, warisan akan otomatis jatuh ke tangannya, karena satu-satunya saudaranya, Jaladri Aryosudjiwo, yang tidak lain dan tidak bukan adalah papanya Segara, sudah dicoret dari kartu keluarga.

Dokter Michael yang merawat bapaknya, Pak Tenang, bilang umur bapaknya mungkin tinggal enam bulan lagi. Tapi ia tidak langsung percaya, bapaknya itu terlihat terlalu sehat dan semangat untuk orang yang sudah tahu kapan ajalnya. Dia pergi ke Penang hanya berdua saja dengan asisten pribadinya, bisa lari pula di bandara, karena hampir ketinggalan pesawat. Dasar orang tua suka drama. Dia terus-terusan mendesaknya agar segera menikah, Samudra mengiyakan agar beliau lega.

Niskala mengangguk mengerti.

"Ini murni pernikahan bisnis, tapi gue akan nikahin lo secara sah agama dan negara."

Niskala baru akan bilang tidak akan melanjutkan bisnis ini jika hanya dinikahi secara siri. Itu sama saja dengan menghancurkan hati bunda.

"Enam bulan, biaya makan sama transport lo selama tinggal sama gue akan gue tanggung. Tapi masih dalam batas yang bisa gue tolerir, jadi kalau lo mau manfaatin gue buat makan mewah tiap hari, *sorry* nggak bisa. Karena gue udah bayar lo, jadi gue nggak akan kasih uang bulanan. Kalau lo mau beli apa-apa gunain uang lo sendiri. Tapi lo harus jaga jangan sampai banyak orang yang tahu tentang pernikahan ini, gue nggak mau ribet." Samudra mengeluarkan beberapa lembar kertas dari tasnya. "Ini kontraknya, lo baca dulu, ini berkekuatan hukum. Nanti lo aja yang gugat cerai. Lo akan dicap lebih buruk kalau gue yang gugat cerai. Sebisa mungkin kita minimalisir kerugian lo." Bagaimanapun perceraian selalu lebih merugikan bagi perempuan. Tahu sendiri bagaimana *society* kita memandang janda.

"Tapi nanti lo ..." Sebaliknya Samudra akan dipandang buruk kalau dia digugat cerai.

"Itu nggak akan ngaruh ke hidup gue."

"Satu tahun."

"Apanya?"

"Gue minta kontraknya selama setahun. Ibu gue *single parent*, dia akan sakit hati kalau gue diceraiin dalam enam bulan pernikahan. Dan gue juga butuh alasan yang bagus untuk membuat ibu gue yakin bahwa bercerai adalah jalan terbaik."

"Gue cuma butuh enam bulan, jangan ngelunjak."

"Gue akan pastikan alasan perceraian itu nggak akan merusak nama baik lo juga. Nggak apa-apa kalau lo cuma mau nafkahin gue enam bulan, enam bulan sisanya gue akan keluar dari rumah lo. Enam bulan itu kita pura-pura masih menikah. Syarat gue cuma itu. Kalau nggak mau ya udah."

Samudra berpikir keras.

"Gue pergi sekarang, salam buat Segara." Niskala mencangklong tasnya.

"Oke. Setahun." Samudra menyuruhnya duduk kembali. Bukan hal sulit. "Lo nggak lagi ngerencanain sesuatu, kan?"

"Jika yang lo maksud ngerebut warisan lo, *sorry*, gue bukan cewek matre. Dan gue nggak semiskin yang lo kira. Gue salah satu orang yang nyumbang kekayaan lo karena gue punya MRJ." Niskala menyebutkan kode saham Maraja sambil mulai membaca isi surat kontrak itu. Selain emas yang dikumpulkannya dengan berdarah darah, ia juga menabung di saham.

"Udah untung berapa?"

"Tidak ada interaksi fisik, tidak ada seks, tidak ada anak, tidak saling mencampuri urusan masing-masing. Setelah menikah gue boleh kuliah, kan?"

Samudra menunjuk surat kontrak, "Itu termasuk dalam urusan masing-masing. Kuliah aja sesuka lo, gue suka wanita berpendidikan. Gue juga lagi kuliah sekarang."

"Lo nggak punya pacar? Kenapa nyari orang asing buat dinikahin?" tanya Niskala tanpa mengalihkan pandangan dari tulisan yang panjang itu. Manusia di depannya lumayan ganteng, dan dilihat dari bentukannya *mix blood,* entah negara mana, mustahil tidak punya pacar.

Hening agak lama. Karena Samudra tidak kunjung menjawab, Niskala menatapnya. "Apa jangan-jangan lo gay?"

Mendengar kalimat tanpa tedeng aling-aling itu Samudra menegakkan punggungnya.

"Lo nikahanin gue buat menutupi orientasi seksual lo yang menyimpang?" tuduh Niskala sambil membalik kertas ke halaman berikutnya.

"Karena suatu alasan, kami belum bisa menikah sekarang. Tapi nanti kami pasti akan menikah."

"Oh, beneran gay."

"Gue kan udah bilang tadi, gue menikah demi bapak gue."

"Kalau pacar lo cewek kan tinggal lo nikahin aja."

"Denger ya, pacar gue cewek. Dan karena suatu alasan kami belum bisa menikah sekarang." Samudra mengulangi penjelasannya kalau-kalau Niskala masih belum paham.

"Gue bercanda doang, nggak usah serius amat kali. Itu termasuk urusan masing-masing, privasi lo. Gue menghormati itu. Yang penting lo udah bicarain ini sama pacar lo, kan? Gue nggak mau nanti tiba-tiba dia ngelabrak gue. Urusan gue cuma sama lo, gue nggak mau berurusan sama pacar lo." Niskala menandatangani surat kontrak itu lalu mendorongnya ke Samudra.

"Lo nggak perlu baca dua kali?" Samudra meminta pulpen.

"Nyawa keponakan lo jaminannya, kalau sampai ada pasal di kontrak itu yang merugikan gue," Niskala meletakkan tangannya di leher, "Gue habisin ponakan lo."

"Gue juga ada satu syarat."

"Hem?"

"Gue nggak mau saat kita menikah nanti melibatkan banyak orang. Ribet cerainya nanti. Lo nggak boleh unggah foto pernikahan di sosial media. Dan selama kita menikah, kalau kita terpaksa harus foto, lo nggak boleh unggah itu juga."

Niskala mengulurkan tangannya. "*Deal*."

Samudra menepis tangan Niskala pelan, "Gue seneng lo mikirnya cepat. Lo nggak keberatan kan kita nikah di rumah ... "

"KUA aja. Selesaikan semuanya sebelum jam dua belas. Gue mau tidur siang," Niskala terkekeh. Samudra tertawa lebih keras.

"*Weekend* depan bisa kosongin waktu lo? Ikut gue ke Penang ketemu Bapak gue. Kita harus minta restu." Ibunya sudah meninggal, orang tuanya tinggal bapak.

"Soal bayaran gue," Niskala menyesap sisa kopinya."Gue udah tentuin pembayarannya."

"Lo minta berapa? Jangan bilang lo minta MRJ," Samudra melipat tangannya di dada.

"Ide lo boleh juga, nggak kepikiran loh gue padahal." Niskala mengeluarkan *smirk*-nya, "Dua puluh kali lipat itu."

Samudra menengok ke kanan karena telunjuk Niskala terarah ke situ.

"Dua puluh kali lipat jam tangan lo." Segara memberitahu Niskala ia bisa menentukan bayarannya lalu dinegosiasikan, ia juga boleh minta uang muka. Dan ia akhirnya memutuskan akan meminta bayaran dengan

mempertimbangkan ekonomi Samudra. Walaupun boleh minta berapapun, Niskala tidak berniat mengambil kesempatan dalam kesempitan. Ia tahu sulitnya cari uang. Segara bilang omnya berkecukupan, tapi kan Niskala tidak tahu dia sekaya apa. Bapaknya memang kaya, anaknya belum tentu.

"Ini? Lo mau meres gue?" Saking kagetnya, Samudra sampai berdiri dari kursinya. "Gue cuma minta lo jadi istri di atas kertas, lo nggak harus ngurusin gue atau ngelahirin anak gue. Kalau segitu namanya meres."

"Nggak usah lebay, itu nggak mahal. Gue tahu berapa itu harganya. Gue yakin lo punya selusin jam tangan kaya gitu. Sepatu itu, edisi terbatas, gue tahu harganya. Mobil lo ... " Niskala memandang keluar lewat kaca kafe. "Gue lagi *googling* harganya berapa."

"Lo kerjasama sama Segara buat meres gue?" Awalnya Segara menolak mentah-mentah ketika ia meminta tolong untuk mencarikannya istri kontrak, tapi keesokan harinya tanpa dibujuk dua kali dia langsung setuju dan memastikan akan membawa perempuan yang tidak mengecewakan. Kenapa waktu itu ia tidak curiga kalau begundal itu merencanakan sesuatu?

"Wow, mahal juga ya." Niskala membalik layar tabletnya hingga menghadap Samudra. "Kalau lo nggak setuju ya mau gimana lagi. Segara udah susah payah ngebujuk gue."

"Gue nggak setuju." Samudra menahan diri agar tidak mengeluarkan raket tenis dan mengayunkannya ke wanita di depannya."Segitu nggak wajar."

"Ya udah, gue juga nggak rugi apa-apa. Gue kasih tahu ya," Niskala mencondongkan tubuhnya,"Kalau lo nikah nanti dan lo punya wanita simpanan *as known as* ani-ani, duit seharga dua puluh kali jam tangan lo itu nggak akan dapat apa-apa, mereka akan minta mobil, tas dan apartemen," bisiknya penuh intimidasi. "Jadi gue ini sangat bermurah hati cuma minta bayaran dua puluh kali jam tangan lo. Niatnya mah kerja bakti aja." Ia sudah terlanjur terlibat, ia tidak akan lemah dan menangis seperti di depan Segara. Segara mengintimidasinya, ia akan balas dendam ke omnya.

Nara sekarang memihak Naya karena dia meminta tambahan undangan, Niskala tidak menyanggupi. Mungkin sudah saatnya ia keluar dari rumah

agar adik-adiknya bisa mandiri. Untuk itu ia butuh tempat tinggal, yang tanpa biaya sewa kalau bisa.

"Berani-beraninya ya lo. Pergi! Kesepakatan kita batal! Segara kurang ajar!" umpat Samudra, wajahnya memerah menahan amarah.

"Baiklah, saya pergi dulu bapak Samudra Aryosudjiwo, selamat pagi. Dan selamat memancing." Niskala mengangguk dan meninggalkan meja itu. Semakin jauh ia melangkah, lututnya semakin gemetaran. Sebelum mencapai motornya, ia tidak kuat lagi dan berjongkok. Dadanya berdebar tidak karuan. Bersikap sok galak begitu, tapi sesungguhnya ia ketakutan setengah mati.

Bagaimana jika Samudra melaporkannya ke polisi atas ancaman atau pemerasan? Dia mengantongi identitasnya pula.

Niskala membuka tas, bermaksud mengeluarkan tisu untuk mengusap butiran keringat di keningnya. Tapi karena gugup, tasnya meluncur dari pangkuan, isinya berhamburan di tanah. Dompet, ponsel, tablet, lipstik, *cushion*, tisu, peluit, *stun gun*, *pepper spray* dan pisau lipat. Ia baru akan memunguti benda-benda itu ketika sebuah sepatu kanan putih menginjak lipstiknya.

"Dunia memang seberbahaya itu ya, Niskala?" Samudra membungkuk, mengambil *stun gun*-nya. "Bukan gue kan yang lo anggap berbahaya?" Diarahkannya benda itu ke kepala Niskala yang masih berjongkok. "Lo bawa barang-barang ini buat ketemu gue, artinya lo tahu dari awal gue berbahaya."

Niskala berusaha merebut benda itu. Kini skor mereka satu sama. Semenjak kejadian di Solo, ia membeli barang-barang itu sebagi bentuk perlindungan diri.

"Kembalikan!"

"Nggak sekalian bawa pistol? Gue bisa nembak beneran, nanti gue ajarin." Samudra berkelit karena Niskala mengejar *stun gun*-nya. "Selain mancing, di hari Sabtu kadang gue latihan nembak."

"Samudra," Niskala menggeram.

"Dua puluh kali lipat harga jam tangan ini, gue setuju. *Deal?* Gue bayar di muka kalau perlu."

"Nggak." Niskala menggeleng cepat. "Kasih gue uang muka berupa liburan sepuluh hari ke Bali. Setelah dipotong uang muka, sisanya lo bayar perbulan, gue nggak mau uang yang gue dapatkan susah payah habis dengan cepat." Jihan menawarinya kerja sebagai staff keuangan di kantornya, uang dari Samudra akan jadi *passive income.* Ia juga punya pekerjaan sampingan sebagai *financial planner*, ia sudah bayar mahal untuk dapat sertifikasinya.

"Sisanya gue bayarin selama enam bulan, gitu?"

"Empat tahun." Niskala meralat.

"Apa maksud lo empat tahun? Kita cuma akan menikah setahun."

"Setahun selama kita menikah, tiga tahun lo bayarin per bulan sebagai uang pensiun gue, walaupun kita udah cerai. Setelah dipotong biaya liburan, lo bagi aja empat puluh delapan. Lo bayar gue segitu setiap bulan. Nanti gue kirim surat perjanjiannya. Kalo lo kabur, gue akan tuntut lo." Pensiun di umur tiga puluh, kau sungguh pintar Niskala. Kenapa tiga tahun? Ia berharap tiga tahun ke depan karirnya sudah stabil dan akan menemukan pria yang serius menikahinya. Saat itulah waktu yang tepat untuk memutus hubungan bisnis dengan Samudra. Selama masih morat marit, Niskala menjadikan gaji bulanan dari Samudra sebagai pegangan hidup. Dan selama masih terhubung dengan Samudra, artinya ia bisa punya lebih banyak koneksi untuk menunjang karirnya ke depan. Ia berencana memanfaatkan waktu empat tahun ini dengan baik. Memiliki kesempatan mengenal *old money* seperti Samudra tidak akan datang dua kali.

"Kenapa? Keberatan? Ini gue bermurah hati nggak ngitung inflasinya lho. Udah gue bilang kan, gue ini kerja bakti. Gue belum terlalu butuh uang banyak sekarang, gue akan lebih butuh duit kalau udah jadi," Dia menghela napas. "Janda."

Samudra bertepuk tangan, tidak habis pikir dengan Niskala.

"Gue ini tulang punggung keluarga, jadi harus pintar mengelola uang." Ketika Samudra lengah, Niskala merebut *stun gun*-nya kembali. "Pembicaraan hari ini selesai."

Samudra minggir, memberi jalan Niskala yang ingin pergi.

"Lo nggak mau ikut?"

"Ikut lo?" Samudra mengernyitkan alis.

"Kita mau nikah, lo nggak mau kenalan sama ibu gue? Gue harus kenalan sama bapak lo kan?"

"Sekarang?" Maksudnya, dengan baju tenis?

"Iya, karena gue harus nikah lebih dulu dari adik gue." Niskala memakai helmnya. "Lo ikutin gue aja. Tempat ibu gue agak jauh dari sini." Dia menoleh ke Range Rover hitam Samudra. Motornya tampak sangat tidak berharga jika dibandingkan mobil itu.

Lihat saja pembalasan kakakmu ini wahai adik-adikku yang budiman.

"Nggak harus hari ini kan?" Samudra mengecek jam tangan lalu ponselnya.

"Lo lebih milih mancing daripada ketemu ibu gue?" Niskala mulai jengah.

"Gue harus ganti baju dulu. Dan bawa oleh-oleh."

"Nggak usah bawa oleh-oleh, ibu gue juga nggak peduli lo pakai baju apa. Mantan gue pernah ke rumah pakai sarung sama baju koko abis Jumatan." Bukan Gaska, tapi mantannya yang sebelumnya. "Tunggu apa lagi, ayo cepetan!"

"Nunggu *driver* gue sebentar, dia lagi ke rumah sakit itu." Ada rumah sakit swasta yang terlihat dari situ.

Niskala mencabut kembali kunci motornya. Lima menit, sepuluh menit, sopir Samudra tidak kunjung muncul. "Sopir lo ngapain sih? Udah coba telepon belum?"

"Lo jalan duluan aja, nanti *share loc*." Samudra memberi isyarat Niskala agar menjauhi mobilnya.

"Gimana kalau lo suruh sopir lo pulang aja? Lo pergi sendiri."

"Kita tunggu bentar." Samudra menelepon lagi, tetap tidak diangkat.

"Lima menit."

Tiga menit kemudian, sopir Samudra, Pak Kalil mengabari bahwa dia harus menjalani lebih banyak pemeriksaan. Tadi dia merasa pusing, jadi ingin mampir ke UGD sebentar, eh malah jadi panjang urusannya.

"Ayo pergi sekarang, mobil lo ikutin motor gue." Niskala memainkan kunci motor, memutarnya di jari. "Kenapa, kok malah diem?"

Samudra melepas topi, mengibaskannya kesal.

"Omongan gue ada yang salah Bapak Samudra Aryosudjiwo?"

"Lo bisa nyetir?" Kata yang Samudra tahan-tahan akhirnya terlontar juga.

Niskala diam sejenak. "Nyetir? Jelas bisa. Nyetir truk aja gue bisa." Mbah Jogjanya, bapaknya bunda, punya toko material. Mbah lah yang mengajarinya menyetir, sedan, SUV, *pick up* hingga truk. Ia senang jika diajak mbah mengantar material sekalian jalan-jalan. Saat berangkat mbah yang menyetir, nanti pulangnya gantian.

"Ngapain nanya gitu? Lo nyuruh gue nyetir?" Niskala melotot. "Lo nggak bisa nyetir?!"

Samudra membukakan pintu sopir. "Lo yang nyetir. Motor lo biar disusulin sopir gue ke rumah lo."

"Lo nggak bisa nyetir? Lo nggak lagi pura-pura kan? Lo bisa beli Range Rover ini tapi nggak bisa nyetir?" Rasanya lebih mudah mempercayai berita Billie Elish lahir di Nganjuk.

"Nggak usah banyak bicara, cepat masuk." Samudra mendorong punggung Niskala agar cepat naik ke mobil. Suaranya sangat keras, seperti sedang mengumumkan ke seluruh dunia bahwa tinggal dia satu-satunya orang di dunia ini yang tidak bisa menyetir.

"Punya Range Rover tapi nggak bisa nyetir, wahh."

"Diem nggak?!" hardik Samudra. "Gue bukannya nggak bisa, cuma males aja."

Niskala tertawa terbahak-bahak hingga perutnya sakit.

Menikah diam-diam, sederhana, tidak perlu menjalankan tugas sebagai istri, dapat uang dan tempat tinggal. Itu seperti oase di padang pasir masalah rumitnya.

***

Di balik wanita sat set sat set memang ada laki laki yang nggak bisa nyetir Nggak papa om nggak bisa nyetir, nanti diboncengin mbak Lala pakai bit karbu 😗

ILYBILG Bab 8

Bab 8

3k kata, enjoy 😗

"Baju gue udah rapi belum?" Niskala memutar tubuhnya hingga menghadap Samudra. "Lipstik gue meleber nggak? Panas banget sih, rambut gue jadi lepek."

"Udah rapi kok." Seingat Samudra Niskala sudah lima kali bertanya seperti itu. Dia juga sudah berkali-kali *touch up* tapi belum percaya diri juga.

"Menurut lo bapak lo bakal bersikap gimana sama gue?" Sebentar lagi mereka akan sampai di rumah keluarga Samudra yang di Penang, mendadak Niskala merasa *nervous*.

"Ya nggak tahu, kan belum ketemu."

"Ya lo kan anaknya, harusnya tahulah cara bapak lo memandang orang, apa yang pertama kali dia lihat, fisiknya kek, auranya kek." Niskala mengomel. "Gue kok pakai baju ini sih tadi, gampang kusut banget. Harusnya gue tadi pakai rok aja biar kelihatan anggun gitu. Sepatu gue bagus nggak? Agak nggak *matching* gak sih sama baju gue?"

"Lo harusnya kasih tahu kalau mau pakai baju warna *navy*, biar gue nyesuain, gak pakai pink kaya gini."

"Gue kayaknya kebanyakan makan deh di pesawat, begah banget rasanya."

"Sam, itu restoran jual ayam Hainan enak banget, gue pernah makan di situ." Niskala menunjuk restoran di pinggir jalan. Ini ketiga kalinya ia ke

Malaysia, yang pertama ikut Gaska mengantar Tante Dila berobat, kedua ke KL karena dikirim kantor untuk seminar.

"Gue pernah ke jalanan yang ada muralnya itu lho, apa namanya gue lupa."

"Kalau nanti bapak lo nolak gue gimana?"

Samudra mengalihkan pandangannya dari grafik di layar iPad, dari tadi Niskala merepet tiada henti, berisik.

"Kalau bapak lo nolak gue gimana? Kenapa sih mesti ketemu bapak lo segala, langsung nikah aja kan bisa, kenalannya nanti."

"Bapak gue masih hidup, La. Dan gue menghormati beliau. Kita nikah kan juga buat bapak."

"Kalau dia nggak setuju?"

"Bilang aja kita mau kawin lari," jawab Samudra enteng.

"Nggak jelas." Niskala menggeser duduk, sejauh mungkin dari Samudra. Ia menurunkan kaca mobil, matanya kembali fokus memperhatikan jalanan Penang.

Samudra sudah menyiapkan skenario dan Niskala sudah menghafalkannya di luar kepala. Kapan dan di mana mereka bertemu, sejak kapan saling tertarik dan kenapa memutuskan menikah, namun di luar ekspektasi, Pak Tenang sama sekali tidak menanyakan itu.

Niskala juga sudah bersiap jika ditanya tentang latar belakang keluarganya. Samudra menyuruhnya jujur, ibunya pengusaha katering dan sudah bercerai, tidak perlu ditutupi atau pura-pura kaya. Nanti dia yang akan membantu meyakinkan bapaknya. Setahun ke depan, bagaimanapun caranya, dia akan menahan bapaknya tetap di Penang sehingga tidak ada yang mencampuri urusan pernikahan mereka. Semua akan berjalan sesuai yang direncanakan hingga tiba waktunya bercerai. Orang tua mereka tidak perlu mengakrabkan diri.

Bapaknya sudah di tahap putus asa menyuruhnya menikah, kalau masih menentang dengan alasan bibit, bebet, bobot ya dia mundur alon-alon. Ia akan kawin lari dengan wanita yang dibenci bapaknya setengah mati.

"Asal bukan koruptor bapak gue nggak papa, " kata Samudra dengan nada bercanda saat mereka di pesawat. Mencoba mencairkan suasana karena Niskala berkali-kali menghela napas.

"Bapak gue dulu pernah rugi besar gara-gara koroptor, dendamnya sampai sekarang."

"Kata Mas Samudra kamu suka makan ikan, di belakang ada kolam ikan, nanti biar Rocky ambil ikannya untuk dibakar."

Niskala melirik Samudra yang duduk santai di sofa dengan ujung matanya, ngarang. Pembicaraan mereka belum sampai di topik makanan kesukaan. Ia tidak terlalu suka ikan karena malas berurusan dengan durinya. Waktu kecil, duri ikan pernah tersangkut di tenggorokannya yang membuat tenggorokannya terluka sampai harus opname. Niskala tidak mau makan ikan kalau tidak ada yang membantu membersihkan durinya. Kalau pengen banget ikan ya beli ikan *fillet*.

Karena Samudra bilang bapaknya sakit, ia pikir mereka akan menemui pria tua yang terbaring lemah di rumah sakit dengan beraneka kabel yang menopang kehidupannya, tapi ternyata Pak Tenang berdiri di depan rumah menunggu mereka, tidak tampak sakit sama sekali. Dia berdiri tegak tanpa tongkat, apalagi kursi roda.

"Apa aja saya suka kok ... " Niskala tidak tahu harus memanggil bapaknya Samudra apa. Usianya tujuh puluh enam tahun, terlalu tua untuk dipanggil om, mau manggil bapak, nanti tidak ada bedanya dengan Samudra. Ia baru calon menantu yang belum tentu direstui.

"Panggil bapak saja." Pak Tenang seakan tahu kenapa ucapannya menggantung. "Ibumu pengusaha katering, jadi kamu pasti tahu banyak tentang masakan, kebetulan saya juga suka memasak."

Segala *overthingking* yang Niskala bawa dari Jakarta perlahan mencair. Pak Tenang ramah dan banyak tertawa, tidak semenyeramkan yang ia bayangkan. Semalam ia bahkan bermimpi dilempari sepuluh gepok uang agar menjauhi anaknya. Terlalu parno karena kebanyakan nonton series.

Ia tidak diusir, tapi malah dimasakkan. Pak Tenang turun sendiri ke dapur memasak makan siang untuk mereka bertiga plus Rocky, asisten pribadinya. Ia ingin membantu tapi disuruh duduk saja menungguinya memasak sambil ngobrol ngalor ngidul. Ikannya juga dia jaring sendiri karena Samudra dan Rocky dia anggap tidak becus menjaring ikan. Bukannya bergerak, dua orang itu saling suruh di pinggir kolam.

Niskala melirik lauk lain yang tersaji di depannya, ada daging dan ayam, tapi masa tidak mengambil ikan yang sudah dijaring dengan susah payah, rasanya tidak sopan. Ia tidak tahu itu ikan apa tapi melihat cara Samudra makan, sepertinya mudah memisahkan durinya. Tangannya terulur untuk mengambil ikan itu, tapi keduluan Samudra.

"Eh, gue bisa ambil sendiri." Niskala berbisik karena Samudra meletakkan ikan itu di piringnya.

"Lo kaya sungkan banget mau ngambil. Udah, makan aja."

Niskala menyenggol kaki Samudra yang ada di bawah meja sambil diam-diam memelototinya.

"Kenapa, La? Makanannya kurang apa?"

"Nggak kurang apa-apa, Pak, masakan bapak enak sekali." Niskala menusuk ikannya dengan garpu, meniru cara Samudra makan. Melihat memang gampang, realisasinya sulit, bukannya terpisah dari durinya, bentuk ikannya malah jadi seperti dibejek-bejek. Tangannya mulai berkeringat karena panik, takut bapaknya Samudra jadi *ilfeel* padanya, takut dikira tidak pernah belajar *table manner*.

"Kalau mau resepnya nanti bapak kasih, biar kamu bisa masak juga."

"Boleh Pak, biar nanti saya masakin buat Mas Samudra." Niskala menyunggingkan senyum manis untuk Samudra, *sumpah geli banget manggil mas.*

"Tambah lagi, La." Pak Tenang memindahkan mangkuk daging ke dekat piringnya.

"Iya, Pak." Demi kesopanan, Niskala mengambil mangkuk itu walaupun perutnya terasa makin begah. Ketika ia menyendok daging, tanpa izin Samudra menarik piringnya ke hadapannya. Dia memisahkan duri ikan sambil terus bicara pada Rocky, tidak menatapnya sama sekali. Ia menyenggol kakinya lagi.

"Makasih." Setelah selai, Samudra mengembalikan piringnya. "Makasih, Mas." Niskala menambahkan 'Mas' karena terima kasihnya tidak direspon.

"Makasih banyak, Mas." Pada akhirnya Niskala diam karena Samudra terus mengobrol dengan Rocky.

Daripada bertanya tentang hubungan mereka berdua, Pak Tenang lebih banyak bercerita tentang Penang dan hobinya memasak. Setengah jam selanjutnya dihabiskan laki laki yang rambutnya telah sepenuhnya memutih itu untuk cerita tentang memancing, katanya hampir semua waduk di Jawa Barat sudah dijelajahi. Niskala manggut-manggut, tahulah darimana darah pemancing Samudra mengalir deras.

"Gue tuh dari kecil selalu dibawa kalau Bapak mancing. Jadi aneh aja gitu kalau *weekend* gue nggak mancing." Samudra menimpali sambil mengigit potongan apel.

Obrolan di meja makan berlanjut ke ruang tengah, Pak Tenang menunjukkan foto mendiang ibunya Samudra, kisah memancing di waduk Jatiluhur berakhir menggantung, berganti topik ke ibunya Samudra yang semasa hidupnya adalah seorang pengacara.

Niskala menggumamkan 'waw' tanpa suara, Samudra ternyata mirip ibunya yang berdarah Rusia, Tionghoa dan Manado. Ibunya masih sangat cantik di usia senja, mudanya pasti lebih cantik lagi. Bapaknya seratus persen Jawa.

Setelah ia perhatikan dengan seksama, ternyata Segara mirip eyangnya. Segara juga seratus persen jawa karena ibu papanya dan ibunya Samudra itu berbeda.

"Mas Samudra ini waktu kecil selalu membuat ibunya pusing. Dia pernah hilang ketika kami liburan di sini. Eyangnya Mas Samudra tinggal di sini, jadi sejak Mas Samudra masih kecil kami memang sudah sering ke Malaysia."

Niskala menyimak dengan antusias, sudah lama sekali ia tidak mendengar orang tua yang memanggil anaknya Mas. Benar-benar jawa seperti bunda.

"Dulu waktu masih muda, bapak suka sekali lari. Mas Samudra ini sering ikut, jadinya dia juga suka lari," cerita Pak Tenang setelah meneguk tehnya. "Bapak sering maraton dulu, kamu pernah ikut maraton juga?"

"Pernah sih Pak, tapi udah lama banget. saya olahraganya paling cuma joging keliling kompleks." Kapan terakhir joging keliling kompleks saja ia sudah tidak ingat. Niskala mengambil kesimpulan bapaknya Samudra adalah tipe orang yang, *apapun yang kusuka akan kubuat anakku menyukainya.*

"Coba nanti ikut kalau ada maraton." *Dan menantuku harus menyukainya juga.* "Nginep di sini kan malam ini?"

"Nggak, Pak, saya sudah pesan hotel buat Niskala. Saya nginep di Kuala Lumpur, ada *meeting* besok pagi." Samudra menjawab cepat.

"Hari minggu?" Pak Tenang menatap Samudra curiga.

"*Meeting* untuk proyek di Pluit, Pak, dengan Mr Hong, besok dia sudah pulang ke Korea."

"Kamu saja yang ke KL, biar Niskala di sini, masih besok kan pulangnya?"

"Kami pergi sekarang ya, Pak." Samudra mencium punggung tangan bapaknya. Keakraban bapaknya dan Niskala sudah berlebihan. Bapaknya

tidak pernah mencoba beramah-tamah dengan wanita yang ia cintai. Ia agak kesal dengan sikap bapaknya itu.

"Jalan-jalan dulu, biar diantar Rocky."

"Sudah sore, Pak, Niskala harus istirahat. Kami sama Sahlil saja." Sahlil adalah sopir yang tadi menjemput di bandara.

"Suruh Sahlil bawa Niskala jalan-jalan dulu, banyak yang bisa dilihat di Penang. Sunset di sini bagus, Niskala harus lihat."

"Pak, Pak Paul sudah datang." Rocky muncul bersama seorang laki-laki yang usianya sepertinya berada di akhir lima puluhan.

"Kapan sampai, Ul? Kenalin, ini calon istrinya Samudra, Niskala."

Niskala yang tidak menyangka akan diperkenalkan buru-buru menjabat tangan Om Paul, Samudra menyapanya begitu. Dia memberi tahu bahwa Om Paul adalah sahabat ibunya sekaligus pengacara keluarganya.

"Mas Samudra sudah mau menikah?" Raut wajah Om Paul jelas terkejut. Niskala menebak bukan terkejut karena mau menikahnya, tapi kok wanitanya beda. Dia pasti kenal pacarnya Samudra. Kalau dibandingkan dengan pacarnya Samudra, pastilah *downgrade*, tidak ada apa-apanya.

"Anak ini memang hobinya bikin kaget bapaknya. Ayo Ul, kita bicara di dalam. Kalian hati-hati ya, salam buat ibumu ya Niskala. Ky, Rocky, antar mereka berdua jalan-jalan."

"Kami sama Sahlil saja, Pak." Samudra tetap ngotot.

"La... "

"Iya, Pak?" Niskala yang sudah di depan pintu kembali masuk karena Pak Tenang berbalik. Samudra berdecak tanpa menghentikan langkahnya.

"Titip Mas Samudra ya, kalau ada apa-apa telepon bapak saja." Pak Tenang menepuk bahunya lembut. "Semenjak ibunya meninggal, dia tidak ada yang ngurusin. Bapak senang sekarang ada kamu."

"Oh iya, Pak, pasti. Saya juga belum bisa apa-apa, Pak, masih perlu banyak belajar." Kata 'titip' memberinya beban tersendiri.

"Maaf karena bapak belum bisa pulang ke Jakarta. Soal pernikahan, kalian yakin hanya mau di KUA?"

Niskala mengangguk, "Itu sudah keputusan kami berdua, Pak." Mengenai alasan menikah di KUA, Samudra bilang ke bapaknya dia sedang sibuk sibuknya, tidak ada waktu kalau harus mengurus segala perintilan resepsi yang ribet. Tidak bisa juga cuti lama-lama.

Wajah Pak Tenang tampak kecewa ketika Niskala pamit sekali lagi karena Samudra memanggilnya dengan tidak sabaran, ia jadi merasa tidak enak. Pria tua itu baru senang-senangnya punya teman cerita, eh sudah ditinggal pergi. Dia hanya bersama asisten pribadinya di Penang, jadi pasti kesepian.

Ketika mereka sudah duduk di mobil, Niskala kira Samudra mengalah dan menuruti bapaknya untuk jalan-jalan, ternyata tidak. Dia diturunkan di bandara dan menyuruh Sahlil membawanya keliling Penang. Dia berbisik sambil menggenggamkan sesuatu di tangan Sahlil. Sepertinya uang tutup mulut. Pantas tidak mau diantar Rocky, aspri bapaknya pasti tidak bisa disuap.

"Gue masih ada urusan di sini, lo nggak masalah kan balik sendiri ke Jakarta?" tanya Samudra setelah menutup pintu.

"Telepon gue kalau ada apa-apa."

"Mau jalan-jalan ke mana, Nona?"

Suara Sahlil menyadarkan Niskala yang sejak tadi mengikuti ke mana arah punggung Samudra menjauh.

"Terserah kamu, ke pantai juga nggak apa-apa."

" *Nak* ke Tanjung Tokong, Nona?" Sahlil balik bertanya.

"Boleh deh, saya ikut aja."

***

"*Handsome guy*." Niskala menurunkan kacamata hitamnya ketika seorang laki-laki mirip Jung Woo Sung melintas di depan kursi pantai tempatnya duduk sambil menyelonjorkan kaki.

"*Babe, wait."* Pemandangan indah itu sirna karena dua meter di belakang laki-laki itu seorang wanita mengejarnya. Jung Woo Sung KW itu terenyum sambil meletakkan tangan di pinggang si wanita dan mereka berjalan bersama. Ia mengedarkan pandang ke arah lain, siapa tahu ada *Prince* Mateen KW super, lumayan buat cuci mata.

Niskala berdecak ketika mengecek jam tangannya, ia harus segera pergi kalau tidak mau ketinggalan pesawat ke Penang. Sepertinya baru sekedipan ia menikmati keindahan Langkawi, eh sudah sore saja. Semalam, saat *scroll sosmed*, tanpa sengaja ia menemukan paket tur sehari di Langkawi. Begitu mendapatkan tiket pesawat, ia memesan paket tur itu tanpa pikir panjang. Penerbangannya ke Jakarta malam, jadi masih ada cukup waktu untuk jalan-jalan. Penang sudah pernah ia kunjungi, jadi mumpung di Malaysia kenapa tidak ke tempat lain? Langkawi tinggal nyebrang doang dari Penang.

Niskala mengeluarkan ponsel, mengambil selfie untuk terakhir kali sebelum meninggalkan pantai itu dengan berat hati. Ia sempat kepikiran *extend* di Langkawi, toh ia pengangguran sekarang, tapi hati kecilnya bilang tidak usah. Ngomong-ngomong soal ponsel, sama sekali tidak ada pesan dari Samudra. Ia juga tidak mengabarinya kalau ke Langkawi. Entah Samudra di belahan Malaysia mana dan pulang kapan, ia tidak tahu dan tidak repot-repot mencari tahu. Bukan urusannya.

"*Excuse me, Can you help me to take photo?*" Seorang wanita dengan bahasa inggris yang terbata mengulurkan ponselnya ke Niskala lalu mundur beberapa langkah.

Niskala menerima ponsel itu lalu tengok kanan kiri, mencari *angle* terbaik. Ada anak tangga yang menuju ke halaman sebuah resort, ia naik ke situ. "*Ready? One, two ...* " Di jepretan ketiga, ponsel di tasnya bergetar, Naya menelepon.

"Ngapain?" Niskala tetap tanya walaupun sudah bisa menebak kalau adiknya telepon itu mau apa. Tidak bisakah dia membiarkan kakaknya menikmati liburan dengan tenang?

"Ini Bunda, Mbak. Bunda nggak ada kuota, makanya pake HP Naya, kamu malam ini sampai rumah kan, Mbak?"

"Iya, Bun, kenapa emang?" Niskala mengecek jam tangan lagi.

"Bude Lastri yang rumahnya di Pondok Labu itu meninggal. Kalau kamu pulang malam ini besok ngelayatnya sama kamu aja, kalau kamu belum pulang ya bunda minta antar Kafka."

"Ya udah besok sama aku aja." Firasatnya untuk tidak *extend* ternyata benar.

"Sampai jam berapa? Diantar Samudra, kan, nggak perlu dijemput?"

"Oh itu." Niskala agak gelagapan. "Iya, nggak usah dijemput, nanti aku sama Samudra."

"Dijemput Kafka aja *po*, Mbak? Rumahnya Samudra di daerah Menteng, kan? Kasihan harus bolak balik kalau nganter kamu."

"Nggak apa-apa, Bun, biarin aja dia bolak-balik, ada sopir juga." Otak Niskala sibuk memikirkan alasan apa yang akan ia berikan kalau nanti bunda tanya kenapa Samudra tidak mengantarnya sampai rumah. Bunda malah ingat rumahnya Samudra di Menteng, ia pernah diberi tahu, tapi tidak ingat dia tinggal di mana. Tapi kayaknya bukan Menteng deh, Menteng itu rumah bapaknya.

"Heh, nggak boleh gitu, kasihan Samudra capek nanti. WA Kafka sendiri ya suruh jemput."

"Emang Kafka nggak ada kuliah?" Lumayan sih kalau dijemput, ia bisa irit ratusan ribu biaya taksi.

"Minggu ini Mbak. Ya udah, bunda mau lanjut masak lagi, salam buat Samudra ya. Eh, gimana bapaknya, sehat?"

"Sehat Bun, alhamdulillah." Kata Samudra sakit bapaknya tuh biasa aja, sewajarnya orang tua, tapi manja saja. Yang katanya umurnya nggak panjang lagi itu juga sekongkol sama dokternya biar dia mau nikah.

"Baik kan bapaknya sama kamu, Mbak? Bunda nggak bisa tidur semalaman mikirin gimana kalau kamu nggak diterima di keluarganya Samudra."

"Baik kok Bun orangnya." Saking baiknya Niskala tidak bisa membayangkan reaksi Pak Tenang kalau mereka bercerai nanti. Sepertinya ia berharap banyak pada anak dan menantunya. Ia dan Samudra sedang mempermainkan orang tua. Tapi ya bodo amat, setelah mereka bercerai, Pak Tenang akan jadi urusan Samudra, mau dia apakan bapaknya itu tidak ada sangkut pautnya dengannya lagi. Samudra juga pasti sudah punya rencana untuk bapaknya.

"Bunda tutup ya, Mbak. Hp nya mau dipakai Naya ini, hati-hati ya pulangnya, jangan lupa sampaiin salam bunda buat Samudra."

Niskala hendak memasukkan ponselnya ke saku ketika tiba-tiba tubuhnya melayang ke depan. Lututnya mendarat lebih dulu di semen yang keras bersamaan dengan dua bocah yang berlari-lari. Mereka hanya menoleh, tidak berhenti apalagi meminta maaf telah menabraknya. Salahnya juga masih berdiri di tengah tangga.

"Bocah kampret," umpatnya sambil menepuk lengannya yang kotor oleh debu. "Ck, berdarah lagi." Lutut kanannya tergores cukup dalam karena ia mengenakan celana pendek. Ia mencoba berdiri tapi oleng karena pergelangan kakinya juga terasa nyeri.

"Lo jangan aneh-aneh deh ki, kaki, ini gue di antah berantah, sendirian pula." Sepertinya kakinya kesleo, ia dengan susah payah menyeret tubuhnya untuk duduk di anak tangga paling bawah. Diperiksanya tas, siapa tahu ada minyak atau plester luka, tapi dasar memang sedang sial, tidak ada benda yang ia butuhkan. Sepanjang perjalanan ke pantai itu tadi, ia juga tidak terlalu memperhatikan ada apotek atau tidak. Dicobanya berjalan, sakitnya makin menjadi.

"Tahan La, tahan, kalau nggak jalan lo bisa ketinggalan pesawat." Niskala memberikan afirmasi positif ke dirinya sendiri. Karena waktunya sudah mepet, ia akan cari obat di bandara saja. Untuk sementara, ia bersihkan lukanya dengan air mineralnya yang untung masih tersisa. Celananya ia turunkan sedikit untuk menutupi luka.

Niskala: Sam, lo masih di KL?

Samudra sendiri yang bilang supaya menghubunginya jika ada apa-apa, kan? Kakinya sakit banget, ia butuh bantuan untuk segala proses yang harus dilaluinya di bandara sebelum naik pesawat. Pesan itu dibalas dalam semenit.

Aryosudjiwo 2: Nggak, kenapa?

Karena punya nomor Segara lebih dulu, Niskala asal menamainya Aryosudjiwo 1. Dan Samudra ia simpan dengan Aryosudjiwo 2, sampai sekarang belum diganti karena malas. Apalah artinya sebuah nama.

Niskala: Udah di Penang lagi?

Centang dua abu-abu.

Niskala: Kalau udah di Penang bantuin gue di bandara bisa nggak? Ini gue jatuh, keseleo kayaknya.

Niskala ingin minta bantuan untuk sekalian mengambilkan kopernya di hotel, biar ia tidak perlu bolak balik, tapi pesan itu ia hapus.

Niskala: Atau lo udah malah udah di Jakarta?

Niskala berhenti berjalan, mengistirahatkan kakinya di kursi yang ada di depan sebuah kafe. Sudah lebih dari sepuluh menit tapi belum satupun pesannya yang dibaca Samudra.

Niskala: ***Ya udah deh kalau lo udah pulang, sorry ganggu.***

Baterai ponselnya tinggal sepuluh persen, dan tidak bawa *power bank*, jadi Niskala memasukkan ponselnya ke tas. Ia berdiri pelan-pelan dengan

berpegangan pada meja lalu kembali berjalan dengan tertatih-tatih. Ia menyipitkan mata ketika melihat tiga orang, dua laki-laki dan satu wanita turun dari mobil di seberang jalan. Kok yang kacamata hitam mirip Samudra?

"Sam, Sam, Samudra!" Niskala melambaikan tangan setelah yakin itu Samudra. mendadak mendapat suntikan energi. "Samudra, woy!"

Karena Samudra tidak dengar, Niskala bermaksud menyeberang menghampirinya. Sebelah kakinya yang sudah turun dari trotoar ia tarik lagi, Samudra membukakkan pintu belakang dan seorang wanita berambut panjang ke luar dari sana. Wajahnya tidak terlihat jelas karena memakai topi dan kacamata hitam. Mereka berempat berjalan masuk ke restoran tidak jauh dari situ. Samudra paling belakang, tangannya diletakkan di punggung wanita itu.

Itu pasti pacarnya.

Aryosudjiwo 2: Kenapa La, kok dihapus semua?

Pesan itu masuk saat Niskala menghidupkan ponselnya kembali setelah sampai di Jakarta. Ia memang menarik semua pesannya sebelum Samudra sempat membacanya.

Aryosudjiwo 2: Gue udah di Penang, sorry baru bales, agak hectic. Gue pulang besok, kabarin kalau udah sampai Jakarta.

Niskala: Ini gue udah selamat sampai rumah, udah rebahan malah. Lo di Penang atau di mana?

Aryosudjiwo 2: Iya, di Penang, disuruh bapak nginep.

Niskala berguling miring, Penang *dengkulmu*, jelas-jelas dia di Langkawi bareng pacarnya. Dan mungkin Samudra mengetikkan pesan padanya di depan pacarnya. Kenapa kemarin ia tidak menghampiri dan kenalan saja ya, toh pacarnya tahu soal pernikahan ini. Wanita macam apa dia? Bisa-bisanya membiarkan pacarnya menikahi orang lain selama setahun. Ia menendang gulingnya, kenapa ia ikut pusing, itu urusan mereka berdua. Urusannya

dengan Samudra hanya sebatas membantunya menenangkan bapaknya. Dapat duit, beres.

***

Katanya meeting Om, kok malah ketemu si sesembak? Ada yang penasaran sama kisah Om Samudra dan si sesembak?

Part depan kita kondangan ke nikahan om sama tantenya Segara

Stay tuned yaaa 😯😯

ILYBILG Bab 9

Bab 9

3k kata lebih, enjoy, jangan lupa voment-nya

Semua tetek bengek pernikahan selesai diurus kurang dari dua minggu. Walaupun nyaris membuat bunda dan kedua adiknya terkena serangan jantung, Niskala akhirnya memakai kebaya putihnya yang simpel dan tertutup. Rambutnya digelung dan dihias dengan beberapa tusukan bunga. Samudra memberinya kebebasan memilih, mau pakai apapun dia tidak akan mempermasalahkannya. Kebaya itu juga dia yang kasih. Dia mengajaknya ke desainer langganan keluarganya, padahal Niskala sudah bilang tidak usah, beli jadi saja.

"Mbak Vanya udah tahu gue mau nikah, bapak yang telepon minta buatin baju." Samudra juga sebenarnya ingin pakai baju yang ada saja, tapi bapaknya mencuri *start*. Jadi ya terpaksa menurut saja daripada bapak curiga. Selain baju, dia juga mengirim MUA untuk membantu Niskala berdandan.

Total lima kali mereka berdua bertemu sebelum menikah, termasuk perkenalan pertama dengan kesan tidak menyenangkan itu. Yang kedua mereka mendaftar ke KUA, ketiga lamaran sederhana, keempat Penang, terakhir makan malam berdua beberapa hari lalu.

Bunda syok berat waktu itu, ketika Niskala minta izin untuk menikah, kedua adiknya bahkan menuduhnya hamil. Bunda yang terpengaruh sampai menyuruh Kafka membeli *test pack* untuk membuktikan bahwa ia tidak hamil. Dengan terpaksa, ia mempresentasikan hasil *test pack* itu di depan seluruh anggota keluarga.

"Lihat ini, garis satu, gue nggak hamil, puas kalian semua?" *Test pack* itu dioper-oper dari bunda sampai Naya. "Anak di luar nikah nggak boleh ngelahirin anak di luar nikah juga. Aku selalu ingat itu, Bun."

"Kenapa tiba-tiba menikah?" Nara belum bisa menerima, dia yang sibuk merencanakan pernikahan, kakaknya menyeruduk begitu saja.

"Ya karena ada orang yang ngajak gue nikah."

"Katanya Mbak belum pengen nikah?"

"Tiba-tiba aja gue pengen."

"*Something fishy*, Mbak." Kafka mengendus udara, membaui sesuatu yang mencurigakan. Selama ini kakak iparnya itu tidak terlalu antusias membahas pernikahan, tak ada angin, tak ada hujan tiba-tiba membawa orang asing dan bilang akan menikahinya. "Selama ini Mbak selingkuh dari Mas Gaska ya?"

Naya, Nara dan bunda serentak memandang Kafka.

"Mbak pasti selingkuh." Naya Nara berteriak berbarengan.

"Nggak, gue kenal Samudra udah lama. Pas dia tahu gue sama Gaska putus, dia nembak gue dan langsung ngajak nikah." Niskala memang tidak jujur alasannya putus dengan Gaska, hanya bilang sudah tidak cocok lagi. Di mata bunda, Gaska calon mantu idamannya, biarlah terus seperti itu. Menjelekkan Gaska juga tidak ada gunanya.

"Mbak ini diajak nikah Mas Gaska aja susah lho, gimana mungkin langsung mau diajak nikah sama yang baru jadian. Jujur aja, udah berapa lama Mbak selingkuh?" Naya menyerangnya.

"Gue nggak pernah selingkuh, justru Gas..." Niskala menggigit bibirnya, hampir keceplosan. "Gue menerima Samudra karena gue yakin sama dia."

"Aku juga nggak percaya. Samudra itu selingkuhan Mbak, kan?" Kali ini Nara, berapi-api. "Bisa-bisanya mbak selingkuhin spek pangeran kaya Mas Gaska."

"Spek pangeran?" Niskala melempar *test pack* ke arah tembok. "Spek pangeran mbahmu!"

"Zayn, Zayd, udah sampai ayo turun." Suara bunda mengembalikan Niskala ke kenyataan. Karena melamun, ia tidak sadar Kafka telah memarkir mobil rental mereka di depan KUA. Niskala bisa bernapas lega begitu yang lain keluar, setelah sepanjang perjalanan diempet-empet bertujuh. Mana salah satunya bumil. Samudra sebetulnya menawarkan akan meminjami mobil, tapi ia tolak. "Jangan kelihatan kaya di depan keluarga gue, ribet."

"Kakak belum mau turun?" Naya melongok ke dalam mobil. Bunda dan Nara sibuk mengejar Zayn Zayd yang langsung berlarian ke sana ke mari.

"Bentar, aku telepon Samudra dulu." Pura-pura menelepon lebih tepatnya. Niskala butuh menenangkan diri. Keringat dingin membasahi keningnya, Siapa yang tidak gugup akan menikah? Ia tidak pernah membayangkan akan menikah secepat ini.

Aryosudjiwo 1: Tante, udah sampai? gue sama Om Samudra sepuluh menit lagi sampai.

Niskala dapat panggilan baru, tante, dari orang yang lebih tua darinya. Keponakannya lebih tua, menggelikan. Ia turun saat melihat fortuner hitam datang dan diparkir tepat di samping mobilnya.

"Tante Niskala, lihat sini. Cantiknya Tante Niskala ..." Begitu kakinya menginjak tanah, Segara membidikkan kamera yang tergantung di lehernya. "Hari ini gue jadi fotografer pernikahan kalian. Ayo foto dulu sebelum akad nikah, Zayn, Zayd, ayo sini."

"Nggak usah sok akrab." Samudra si paling *prince passanger* menyusul turun, dia memukul kepala Segara dengan botol air yang telah kosong. "Jangan foto-foto gue!"

Niskala sedikit terperangah, Samudra memakai jas, celana hitam dan dasi, bau parfumnya yang beraroma bargamot dan kayu-kayuan menyentil hidungnya. Sungguh berbeda dengan penampilannya sebelumnya yang

hanya kaos, polo kemeja santai dan celana jeans. Celana kain itu juga membuatnya yang sudah tinggi, terlihat makin tinggi.

"Udah gue bilang jangan foto gue!" Samudra menutupi lensa dengan telapak tangan. "Lo ngapain sih bawa kamera segede itu?" Dia sudah suruh bawa yang kecil saja, foto pakai ponsel juga tak masalah, tapi keponakannya itu tetap membawa kamera wartawan.

"Tante, berdiri di samping om dong."

"Nanti aja fotonya." Niskala risih jika sampai jadi pusat perhatian. "Segara!"

"Kita butuh foto buat pencitraan sama eyang." Segara berbisik. Dia terus saja jeprat-jepret. Kesabaran Samudra berkurang drastis, satu-satunya jalan adalah merebut kamera itu.

Niskala masuk lebih dulu, meninggalkan dua orang itu saling sikut, berebut kamera.

"Bajunya nggak kegedean?" Samudra memiringkan tubuhnya ketika mereka sudah berada di depan meja akad.

"Sedikit, tapi bisa diakalin pakai peniti."

"Kayaknya waktu *fitting* pas?"

"Gue turun dua kilo," jawab Niskala sambil merapikan kebayanya yang tertekuk. Sebulan ini pikirannya berkecamuk dan itu langsung berefek ke berat badannya.

"Cantik."

"Apa?" Niskala dengar dengan jelas, ia hanya ingin memastikan kata itu ditujukan untuk apa. Bajunya atau wajahnya.

"Lo cantik pakai baju itu."

"MUA lo aja yang pinter." Niskala mengibaskan tangan sambil membuang muka. Karena mereka duduk bersebelahan, kepala Samudra hampir menempel di kepalanya, takut ketahuan kalau salting.

"Alis lo kayaknya agak miring sebelah deh."

"Hah, masa sih?" Alis adalah hal sensitif bagi perempuan, termasuk Niskala. Ia langsung menghadapkan wajahnya ke arah Samudra lagi. "Tadi udah bagus kok ... " Ia menelan ludah, suaranya tercekat di tenggorokan. *Di mana-mana mix bule tionghoa itu ganteng, tapi yang di depan gue kenapa ganteng banget, cuk. Kemarin pas ke Penang keknya biasa aja, baju ngaruh kali ya.*

"Lo bawa pensil alisnya? Tapi Bonnie kayaknya nggak mungkin deh bikin alis miring, apa cuma perasaan gue aja? Tegakin deh kepala lo."

Setelah sekian detik, akhirnya Niskala bisa bernapas kembali. Ia menegakkan tubuhnya, bukan hanya kepala. "Pinjem HP biar gue lihat sendiri." Ponselnya ada di tas bunda.

"Sandinya apa? Baru ya ini? Kemarin bukan ini." Samudra pakai iPhone dan itu adroid model *flip*.

"Ini buat pribadi, yang satunya campur kerjaan. Kita kan butuh foto buat dikirim ke bapak, jadi gue bawa ini. IPhone gue di mobil."

"Oh." Niskala ber-oh pendek, walaupun diketik super cepat, dia sempat melihat *password* ponsel Samudra, 092171. Angka apaan tuh?

"Nggak ah, nggak miring, perasaan lo aja. Malah lipstik gue nih yang beleber, gue tadi ngemil pas di mobil, padahal ini kan *transperproof*. Naya di mana lagi, *make up* gue dibawa dia." Niskala celingak-celinguk. "Teleponin adek gue dong, Sam."

"Itu nggak beleber, Niskala." Cewek emang paling ribet kalau urusan *make up*.

"Ini beleber sedikit, lo nggak bisa lihat apa? Buruan teleponin Naya, keburu mau dimulai ini. Ntar bapak lo ngira gue nggak bisa dandan lagi."

"Telepon sendiri. HP gue kan lo pegang."

Wallpaper ponsel itu, Niskala penasaran tapi tidak punya banyak waktu untuk mengamatinya, punggung berambut panjang yang tengah berdiri di balkon, *maybe aprtement or hotel*, difoto *candid* dari kejauhan. Rambutnya saja sudah terlihat halus dan cantik banget. Apakah itu rambut yang sama dengan yang dilihatnya di Langkawi?

"Tuh adek lo." Samudra menunjuk Naya dan Kafka yang muncul entah dari mana. Niskala tidak jadi menelepon.

"Siniin *pouch make up* gue, lipstik gue beleber."

"Nggak beleber itu Mbak, *perfect* gitu." Kafka sepaham dengan Samudra.

"Beleber itu, Yang." Menurut Naya itu juga beleber. Samudra dan Kafka mengalah.

"Mbak, aku kemarin beli ini, tapi salah *shade*, buat Mbak aja deh." Naya mengulurkan lipstik merah cetar.

"Kasih Nara aja, gue nggak suka warna kaya gini, kaya biduan." Niskala menolak mentah-mentah. Ia tidak terlalu percaya diri dengan lipstik yang mencolok.

Naya menempelkan bibir di telinga Niskala, "Sebetulnya ini aku sengaja beli. Biar *hot* Mbak. Biar malam pertamanya nggak garing, aku udah pilihin yang warnanya paling sensual. Aduuh ... " Belum selesai bicara, kepala Naya sudah kena geplak.

"Sakit tahu, Mbak, aku ini ngomong sebagai orang yang udah pengalaman. Kekerasan pada ibu hamil ini namanya."

Niskala langsung berdiri dan membekap mulut adiknya yang bar-bar.

"*Sing eling,* Mbak, lagi pakai kebaya ini," celetuk Kafka sambil melerai mereka berdua. Samudra tersenyum tipis melihatnya. Mereka berempat serentak menoleh karena tiba-tiba ada kilatan *blitz*. Siapa lagi kalau bukan Segara.

"Ga, gue kan belum siap, jangan asal foto dong." Niskala protes saat melihat hasil fotonya. "Hapus, nggak?"

"Ya udah sekali lagi, sekalian ajak Nara juga. Habis itu kalian berdua doang." Segara memberi instruksi. "Muka lo jangan kaku gitu, senyumlah Om, senyum yang lepas, jangan senyum karir gitu."

"La, anting lo lepas," kata Samudra ketika mereka telah kembali berdua, yang membuat Niskala otomatis meraba telinganya. "Lo nggak pernah *piercing*?" Dia memakai anting jepit.

"Pernah pas bayi, tapi udah nutup lagi. Pas SMA gue pernah ketabrak mobil terus telinga gue luka. Jadi gue lama nggak pakai anting terus nutup deh sampai sekarang." Niskala sehari-hari jarang memakai anting, paling hanya ke kondangan atau acara yang sekiranya formal.

"Nyangkut." Samudra mengambil anting yang tersangkut di kebaya lalu meletakannya di telapak tangan Niskala. "Nggak *piercing* lagi?"

"Nggak, lukanya parah." Niskala memiringkan kepala agar Samudra bisa melihat bekas lukanya yang masih ada hingga sekarang. "Dipakein anting kelamaan aja suka sakit, apalagi *piercing*. " Ia segera memakai antingnya lagi, sambil mengaduh lirih karena jepitan anting itu cukup keras.

"Sini gue bantu."

Niskala melepas anting, mengulurkannya ke Samudra. "Lo *piercing* juga?" Ia bisa melihat bekas tindikan di telinga kiri Samudra.

"Ini kenangan masa alay gue. Udah, selesai."

"Thanks." Niskala meraba antingnya yang telah terpasang dengan baik. "Gue kira lo nggak pernah alay." Ia menarik tubuh karena Samudra

berbicara terlalu dekat dengan telinganya. Ia bisa merasakan deru nafasnya menggelitik telinganya, geli. "Lo tatoan juga kaya Segara?" Apa lagi sih yang biasa dilakukan laki-laki di masa alaynya?

"Nggak. Gue ngerokok, minum kadang, tapi *say no to tato*." Samudra kembali menghadapkan tubuhnya ke depan karena penghulu sedang menuju ke arah mereka.

"Ck, nggak percaya gue," dengus Niskala lirih. Samudra mengangkat bahu, terserah.

Tadi heboh menjadi fotografer, namun, di momen yang seharusnya difoto, ijab kabul, Niskala malah tidak menemukan batang hidung Segara di antara sedikit orang di ruangan itu. Samudra hanya membawa Segara. Seandainya dia bisa menyetir pasti datang sendiri. Kameranya berada di pangkuan Nara, yang memandangi benda itu dengan mata berbinar.

"Saya terima nikahnya Azizah Niskala Harumi binti Sekar Utami dengan mas kawin tersebut dibayar tunai."

Hanya satu tarikan napas dan begitu tenang, dalam beberapa detik, Niskala telah menikah, menjadi istri Samudra.

Untuk setahun ke depan.

Mata Niskala masih terpejam, jika ia membukanya, maka air matanya pasti menetes jatuh. Salah satu hal yang paling ditakuti Niskala dalam hidup baru saja terlewati. Ijab kabul. Ia takut mendengarkannya. Jika bisa tuli sejenak, ia memilih untuk tidak mendengarnya. Ijab kabulnya sama saja dengan memberi tahu semua orang yang mendengarnya bahwa ia tidak punya bapak. Menyebarkan aibnya dan bunda ke seluruh dunia. Anak haram.

Orang lain terharu sampai menangis, tapi ia muak mendengar ikrar ijab kabul. Ia iri. Menikah di KUA adalah caranya bersembunyi.

Usapan lembut di tangannya yang mencengkram ujung kebaya membuatnya membuka mata. Samudra mengangguk, *tidak apa-apa, sudah*

selesai. Ia mencium punggung tangan Samudra, Samudra mencium keningnya.

Bunda memeluknya erat dengan mata berkaca-kaca, bibirnya membuat gerakan 'maafin bunda' berkali-kali.

"Bunda jangan gituuu ... " tangis Niskala yang belum sepenuhnya reda makin deras. "Lala yang minta maaf ... "

"Mas Samudra, titip Mbak Niskala ya, jagain dia, dia ini walapun sudah tua tapi apa-apa masih harus bundanya." Bunda memeluk menantu barunya lama. Samudra sampai harus agak membungkuk. "Maaf, bunda nggak kasih kalian pernikahan yang pantas."

"Bunda jangan ngomong kaya gitu, Lala suka nikah begini kok."

"Iya Tante, eh bunda, saya pasti jaga Niskala." Samudra menelan ludah, bunda Niskala sangat baik, saat kedatangannya yang hanya memakai kaus tenis itu, ia disuguh dengan makanan enak-enak. Di balik air matanya yang berderai, dia pasti sangat bahagia melepas putri sulungnya. Mengira telah memberikannya pada seorang ksatria. Tiba-tiba ia merasakan dua batu dijatuhkan di pundaknya.

"Mbak .... " Nara dan Naya bergantian memeluknya. "Selamat ya Mbak, maaf kita selama ini suka bandel. Kadonya kita titipin Mas Segara tadi." Naya mengusap ujung matanya dengan tisu. "Zayn, Zayd sini dulu, ucapin selamat sama Mama Lala."

"Selamat ya Mbak, Mas Samudra." Kafka menyalami Samudra.

"Mama Lala." Zayn dan Zayd berlari dari deretan kursi belakang. "Mama Lala, kita dikasih uang sama Om Segara." Zayn memamerkan selembar seratus ribu.

"Sayangnya Mama Lala, sin ... " suara Niskala tersekat. Di kursi belakang yang tadi kosong kini duduk Bapak Budi dan Tante Shinta. Netranya mencari bunda, meminta penjelasan.

"Selamat ya, sayang." Tante Shinta langsung mendekat dan memeluknya. "Waktu di Solo kok nggak bilang sih kalau kamu udah mau nikah?"

Niskala tidak mendengar sekalimatpun omongan Tante Shinta, seluruh indranya terpusat ke satu sosok di belakang.

Dia hanya menjadi penonton saat anaknya menikah. Mereka ada di ruangan yang sama, dia masih hidup, segar bugar, tapi anaknya dinikahkan oleh wali hakim. Harusnya dia yang menjabat tangan menantunya, harusnya dia yang menitipkan anaknya ke suaminya, bukan bunda. Niskala melepaskan pelukan tante Shinta, dadanya sesak bukan main sampai ia harus bernapas lewat mulut.

Bapak Budi tidak ada gunanya di dunia ini, kenapa tidak mati saja?

"Niskala." Samudra mengejar Niskala yang keluar dengan terhuyung. Bapak Budi juga berdiri, tapi ia memberi isyarat, *biar saya saja*.

Segara yang peka, membukakan pintu penumpang. Setelah Niskala duduk, ia menutupnya kembali.

"Kita pulang sekarang aja deh, Om, sana lo pamit sama mertua lo." Segara membantu Kafka yang sedang memindahkan koper Niskala dan beberapa kado ke mobil mereka. "Pamit sama bapaknya Niskala juga."

Sepanjang perjalanan pulang ke rumah yang akan mereka tempati, didominasi hening. Samudra duduk di pojok kanan, menyibukkan diri dengan laptop di pangkuannya, ia hanya izin setengah hari, jadi setelah ini masih harus kerja. Niskala di pojok kiri, kepalanya menempel di kaca mobil, tidak sekalipun menoleh, apalagi bicara.

"Lo doang deh Om, nikah tapi tetep bawa laptop. Nggak ada bawahan lo yang bisa kerjain apa?"

"Lo cuti sehari, kan? Anterin gue ke kantor habis ini."

"Nggak, gue izin setengah hari kaya lo. Naik taksi aja sendiri, atau manggil sopir kantor." Segara melirik ke belakang melalui spion atas.

"Kok lo bawa mobil dari rumah bapak?" Samudra baru sadar interior mobil itu berbeda.

"Mobil gue di bengkel." Segara memfokuskan kembali pandangannya yang sempat terdistrak, ke depan. "Mobil ini juga nggak pernah dipakai."

"Tahu lo ke Menteng, gue nitip ambil tongkat golf gue yang lama. Ngapain sih lo WA gue? Kurang kerjaan."

Segara: Cek Niskala.

Samudra mendekatkan tangannya ke punggung Niskala.

Samudra: Masih hidup. Aman.

Segara: Ajak bicara.

Samudra: Biarin aja.

Samudra: Biar dia tenang dulu. Kalau nggak tenang percuma diajak bicara.

Segara: Lo kan suaminya, tanggung jawab.

Samudra: Dia tahan banting, udah gue buktiin.

Tas Niskala tergeletak di tengah jok belakang, Samudra yakin dia membawa alat perangnya, *stun gun* dan teman-temannya. Kalau tidak tahan banting, dia tidak akan membuat Segara masuk rumah sakit.

***

"Kopi, Rish." Rocky mengulurkan *cup kopi* yang baru dibelinya ke wanita berambut panjang yang duduk di kursi beton di depannya. "Mau sampai kapan di KL?" Ia ikut duduk.

"Thanks Ky. Besok gue balik. Mau ngusir gue? Ini bukan negara lo."

"Ngomongin apa aja sama bapak?"

"*Just say hey*, nanya kabar doang." Wanita itu membuka tutup kopi lalu meneguknya hingga setengah.

"Masa? Kayaknya selalu ada pembicaraan serius antara lo sama bapak." Rocky menatap tidak percaya. Sebelumnya ia memperhatikan Irish dari kejauhan, dia seperti sedang memikirkan sesuatu.

"Emang apa sih yang bisa gue omongin sama bos lo itu?"

Rocky baru akan mengatakan 'Samudra' tapi ponsel di saku celananya lebih dulu berdering. Samudra mengirim beberapa foto pernikahannya. Ia buru-buru menutupi layarnya dengan telapak tangan.

"Hari ini ya nikahnya?" Irish terlanjur melihat dan Samudrapun sudah bilang padanya akan menikah. Hanya untuk setahun. Kegilaannya tidak berubah selama enam belas tahun mengenalnya.

"*Are you okay*, Rish?" Rocky mengenal wanita itu sebagai adik kelasnya saat SMA, jadi mereka cukup akrab.

"Gue merasa belum pernah berada dalam suasana hati yang sebaik ini beberapa tahun terakhir." Wanita itu memejamkan mata, menghirup dalam dalam aroma bunga dan sisa hujan yang menguar di taman hotel tempat mereka berada.

"Nggak mau ke Jakarta? Udah sampai sini." Rocky mengeluarkan rokok, belum sampai ia menyalakannya, wanita di sampingnya merebutnya, sebungkus-bungkusnya.

"Buat apa?" Dia menengadahkan telapak tangan, meminta korek.

Rocky terdiam sesaat. "Minggu depan peringatan kematian Liora, tiga tahun. Kapan itu gue ketemu adik lo di Singapur, dia mau bikin seribu harian Liora katanya."

"Bisa-bisanya lo inget, gue aja nggak mau inget-inget. Minta korek!"

"Lo tuh jelek kalau lagi ngerokok." Rocky bermaksud melempar koreknya ke tempat sampah tapi lebih dulu berhasil direbut. "Cantik lo jadi ilang

ketutupan asep rokok."

"Lo nggak bisa ya bikin kata-kata sendiri?" Rocky mengkopi omongan Samudra. Hampir sepuluh menit kemudian mereka habiskan dalam diam, menikmati kepulan asap rokok masing-masing.

"Udah, Rish, jangan ngerokok lagi. Nggak baik buat kesehatan lo, paru-paru, rahim, rokok juga bikin wajah lo jadi kusam. Kapasitas paru-paru lo sama gue beda."

Irish melengos tidak peduli.

"Rish, udah." Irish sudah tiga tahun ini merokok dan Rocky sangat menyayangkannya karena gaya hidupnya sebelumnya sangat sehat. "Rokok nggak baik buat rahim."

"Gue nggak mau punya anak lagi, buat apa mikirin rahim? Udah ah, gue mau pergi, masih ada kerjaan. Makasih rokoknya." Dia menaikkan tasnya ke bahu dan melangkah dengan rokok yang menyala.

"Tumben lo pakai anting itu lagi." Rocky mengomentari anting silver yang dipakai wanita itu. Dulu sering dipakai, dan sudah cukup lama ia tidak melihatnya.

"Sengaja, buat ketemu bos lo. Biar inget nih anting dibeliin anaknya." Dia tertawa lepas.

"Kalau lo butuh teman bicara telepon gue aja." Rocky agak berteriak karena lawan bicaranya sudah lumayan jauh.

"Nggak mau, nanti lo ember ke Samudra." Irish berbalik sambil mengacungkan rokoknya. "Lo itu dibilangin bebal ya, jangan pernah ngomong hari kematian Liora. Itu ulang tahunnya, hari dia lahir. Awas lo ngomong hari kematian lagi!" ancamnya serius.

Rocky tersenyum tipis memperhatikan punggung sempit yang makin mengecil itu. Liora lahir dan meninggal di hari yang sama, sejujurnya ia tidak tahu kata mana yang lebih pas digunakan.

***

"Pak ..." Rocky menutup pintu lalu menghampiri Pak Tenang yang duduk di belakang meja kerja. Mereka berada di KL karena ada beberapa *urusan* dan pekerjaan.

"Kenapa, Ky?"

"Mas Samudra mengirim foto pernikahannya dengan Mbak Niskala." Rocky meletakkan ponselnya di meja. "Selamat ya, Pak, hari yang bapak tunggu-tunggu akhirnya tiba," katanya dengan nada bercanda.

Pak Tenang membetulkan letak kacamatanya agar bisa melihat lebih jelas foto pernikahan putra bungsunya. "Cantik sekali Niskala memakai kebaya begini," pujinya sambil mengulas senyum.

"Sebentar, saya kirim dulu ke *handphone* Bapak." Rocky mengambil ponselnya kembali. "Mengenai Mbak Niskala, saya sudah cek latar belakangnya ... "

"Kapan aku suruh kamu melakukan itu?"

"Saya hanya memastikan, Pak. Untuk jaga-jaga."

"Sampai di situ saja, Ky. Tidak usah ikut campur lebih jauh," kata Pak Tenang sambil kembali membuka berkasnya.

"Tapi, Pak ..." Masalah ini agak rumit.

"Aku juga tidak akan ikut campur. Samudra sudah dewasa, biarkan saja. Bawa kemari itu, Ky." Pak Tenang meminta beberapa berkas ke Rocky dan mulai membaca. "Kita lihat apa yang akan dua anak badung itu lakukan."

"Begini, Pak ... " Rocky menarik kursi dan duduk di depan Pak Tenang.

"Aku tahu apa yang mau kamu jelaskan, Ky. Sudah dijelaskan juga oleh si Paul. Kamu tahu kan, aku tidak menerima sembarang orang menjadi anggota keluarga Aryosudjiwo? Jadi kamu pasti tahu alasanku menerima

Niskala dengan mudah." Pak Tenang mengangkat wajahnya dua detik lalu kembali fokus ke berkasnya. "Menikah kontrak? Ada-ada saja anak itu."

"Bapak mengikuti permainannya Mas Samudra?"

"Segara, bukan Samudra." Pak Tenang meralat ucapan Rocky. "Ini salahku juga Ky, aku terlalu keras pada Samudra."

"Niskala anaknya baik, sopan. Segara yang memilih Niskala, kasihan sekali ya dia repot-repot mencarikan omnya istri, padahal dia sendiri jomblo." Pak Tenang menutup ucapannya dengan kekehan.

***

Definisi Om Samudra sama Mbak Niskala yang merencakan, bapak yang menentukan, gak ding, bercanda saya

Baru juga nikah udah ketahuan 😭😭 Kira kira si bapak tahu dari mana ya? Dan bakal diapain pengantin baru ini sama si bapak? 😭😭

Happy Wedding untuk Om Samudra dan Tante Niskala, samawa ya kalian berdua 🤧 Selamat datang di rimba pernikahan yang kedepannya akan banyak asdfhjkl wes wes wos dan shik shak shok. Kuat-kuat ya kalian berdua.

Tenang aja guys, si sesembak gak akan sering muncul kok, palingan cuma flashback aja.

Terima kasih sudah membaca 🤧🤧

ILYBLG Bab 10

Bab 10

2500 an kata, enjoy ☘☘

Niskala terbangun karena suara berisik. Ia mengerjap, plafonnya berbeda dengan kamarnya. Aroma rungan itu juga berbeda. Dalam tiga detik, ia telah duduk dengan waspada.

Kamar itu lebih luas dari kamarnya. Isinya hanya ranjang, lemari baju, meja rias, TV dan kursi pijat otomatis. Benda yang selama ini hanya bisa ia coba ketika berada di mall, sekarang bisa digunakan gratis sepuasnya. Nikmat mana lagi yang bisa ia dustakan? Ia meraih ponselnya, hampir setengah lima sore. Satu *wish list* tercapai, bisa tidur siang di hari pernikahan yang melelahkan. Ia bahkan tidur tanpa mengeringkan rambutnya setelah keramas.

Niskala mengulet, langsung bisa tidur tiga jam di hari pertamanya, ia lega karena mendapat kamar baru yang nyaman. Rumah barunya terdiri dari dua lantai, tidak terlalu besar dan berkonsep modern minimalis. Ada tiga kamar di lantai dua, Samudra memberinya kamar yang paling dekat tangga, bersebelahan dengan kamar pria itu. Karena kepalanya pusing, ia menurut tanpa protes.

Ia turun dari ranjang dan berjalan ke balkon. Gorden warna pastel yang menutupi pintu kaca balkon berkibar-kibar tertiup angin. Balkon itu menghadap ke halaman samping rumah, ternyata masih ada sisa tanah yang cukup luas. Dari sanalah suara berisik itu berasal. Samudra bisa menembak ternyata bukan omong kosong. Dia sedang fokus berlatih.

Niskala mengikat rambut lalu memindahkan pakaiannya dari koper ke lemari. Ia juga butuh mendekorasi kamar barunya. Baru setengah bajunya yang masuk lemari, perutnya bergemeruyuk kelaparan. Dengan terpaksa ia melangkah turun.

Lantai bawah rumah itu berkonsep *open space*, jadi terasa lapang, karena memang tidak banyak barang juga. Tidak ada pembatas antara ruang tamu dan ruang keluarga. Ruang tamu dan ruang keluarga masing masing punya satu set sofa besar. Meja makan membatasi ruang keluarga dengan dapur. Ada satu kursi pijat lagi, Segara duduk di situ dengan mata terpejam.

Niskala berjalan mendekati kulkas dengan berjinjit. Berharap bisa menemukan sesuatu yang bisa mengganjal perutnya.

Zonk. Tidak ada apa-apa selain air di kulkas besar itu. Kosong melompong, sebiji telur pun tidak ada. Dielusnya kulkas empat pintu yang kinclong itu, bunda pasti senang jika melhat kulkas impiannya itu. Diperiksanya kabinet-kabinet dapur, ia hanya menemukan sebungkus besar oat yang ternyata sudah kadaluwarsa. Samudra sama sekali tidak punya stok makanan. Di atas meja makan ada dua buah plastik, satu berisi beberapa bungkus natto, roti dan kacang atom, satunya berisi buah. Mereka sempat mampir di minimarket tadi, tapi ia tidak turun. Kirain beli apa, ternyata hanya cemilan. Ia sebetulnya ditawari mau beli apa, tapi menggeleng dan sekarang menyesalinya.

"Beli *online* ajalah, cari yang deket biar cepet." Selain karena bukan miliknya, seandainya ditawaripun, cemilan segitu tidak bisa membuatnya kenyang. Sibuk berdandan membuatnya tidak sempat makan nasi sejak pagi. Ponselnya di kamar, jadi ia berbalik. Baru saja kakinya menginjak anak tangga pertama, ia seperti mendengar gumaman lirih. Gumaman itu terdengar lagi ketika kakinya menginjak anak tangga keempat.

"La, Lala... "

Niskala mendekati kursi pijat, menggerakkan tangannya di depan wajah Segara, tidur beneran.

Bukankah mereka berdua cuti setengah hari? Kenapa ada di rumah saat belum jam pulang kantor? Kenapa pula Segara masih di situ? Setahunya dia punya rumah sendiri.

"Aquila... "

"La ... "

"Lo manggil gue? Segara, lo ngigo?" Niskala mengecek AC, nyala, tapi Segara berkeringat. Dua kancing teratas kemeja Segara terbuka, dia belum ganti baju sejak dari KUA. Tato yang waktu itu hanya ia lihat bagian atasnya kini lebih jelas. Entah gambar apa, tapi bentuknya memanjang ke bawah di tengah dadanya. Karena penasaran, ia menurunkan wajahnya.

"Udah sore, lo mau balik jam berapa?" Samudra masuk sambil menenteng senapan. "Rokok gue yang di sini lo taruh di mana?"

Niskala yang sedang konsentrasi kaget. Suaranya membuat Segara terbelalak, lebih kaget.

Samudra memandang mereka bergantian dengan tatapan heran, *lagi ngapain*? Niskala jatuh terduduk di lantai, Segara masih plonga-plongo, tidak tahu apa yang barusan terjadi.

"Lo nggak punya beras?" Niskala menutup kabinet di pojok bawah. Harus ada nasi, ia tidak bisa kalau hanya makan roti. "Terus selama ini lo makan apa?"

"Gue selalu makan di luar." Segara yang menyahut.

"Bukan lo, tapi dia." Niskala menunjuk Samudra, yang sedang memindahkan kwetiaw goreng ke piringnya, dengan spatula. Samudra dan Segara mengeluh lapar, jadi ia akhirnya memesan makanan untuk mereka bertiga. Mau makan apa, dengan kompak mereka mengatakan 'terserah'.

"Gue juga selalu beli, makan di luar."

"Ya tapi masa sebutir beras aja nggak punya?" Niskala benar-benar tidak habis pikir.

"Kan nggak pernah masak, buat apa beli beras," Samudra sudah selesai *platting*, dibawanya dua piring itu ke meja makan. "Silakan kalau lo mau masak, beli sendiri berasnya, nanti gue kasih uang."

Niskala berdecak, sore ini juga ia harus belanja, kalau tidak bisa dipastikan terkena busung lapar.

"Kok lu curang?" Niskala menarik kursi di ujung meja. Samudra dan Segara duduk berhadapan di kanan dan kirinya. "Lo ambil semua udangnya." Piring Samudra menggunung tinggi, piringnya Segara hanya berisi mi dan sayuran. Kebiasaan menegur adiknya kalau mereka rebutan makanan masih terbawa.

"Ini?" Samudra menjepit udang dengan sumpit. "Dia nggak bisa makan *seafood*."

"Lo alergi? *Sorry*."

Segara terus makan, tidak menjawab karena mulutnya penuh.

"Lo mau ambil minum? Ambilin gue sekalian."

Niskala yang sudah berdiri duduk lagi. Mendadak tidak haus.

"Tolong ambilin gue minum, Niskala istriku." Samudra tersenyum dibuat-buat.

"Biar gue yang ambil." Segara malas mendengarkan perdebatan suami istri. Niskala ternyata menyusulnya. Diambilnya dua botol air putih lalu diberikan ke Niskala.

"Terima kasih keponakan."

Segara sudah menggenggam botol ketiga, namun dikembalikan dan menggantinya dengan kopi kaleng.

"Masih ada nggak?" Bulir air dingin yang membasahi kaleng itu membuat Niskala tertarik. Dia melangkah lagi ke arah kulkas.

"Walaupun rendah kafein tetap nggak boleh banyak-banyak." Baru seteguk Segara minum, Samudra mengambil kopinya lalu meminumnya hingga habis.

"Lo kalau mau bisa ambil sendiri, cuma di situ, jangan males. Nih, punya lo." Niskala langsung mengambil dua, sebelum disuruh. "Eh, eh, jangan rebutan." Tangan Segara terulur mengambil kopi baru yang ada di depan Samudra.

"Itu punya gue." Samudra sudah berdiri, mencondongkan badannya ke seberang meja. Segara yang tidak peduli membuka tutup kaleng sambil berusaha melindunginya dari tangan omnya.

"Gue bilang juga apa, jangan rebutan." Niskala jadi emosi, kopi itu tumpah, membasahi baju Segara. Mereka terlihat mampu membeli satu truk kopi itu, kenapa harus rebutan sih?

Seolah tidak terjadi apa-apa, Samudra langsung lanjut menghabiskan makanannya. Segara melepas kancing kemejanya sambil berjalan pergi, sambil misuh-misuh tentu saja.

Tanpa perlu mencuri-curi lagi, Niskala bisa melihat tatonya dengan jelas. Beberapa bunga kecil-kecil mirip sakura yang ditopang oleh ranting yang panjang dan lurus. Bukan cuma di dada, Segara juga membuat tato di punggung dan pinggangnya.

(Kira-kira begini tatonya tapi di dada)

"Jelek kan?"

Niskala menoleh ke depan, tanpa sadar matanya mengikuti ke mana Segara pergi.

"Tatonya jelek," ucap Samudra di sela mengunyah. "Lo ngelihatinnya begitu amat, belum pernah ngelihat orang bertato? Kaya berandalan, ya?"

"Biasa aja, sekarang bikin tato udah jadi hal yang umum." Niskala melanjutkan makan. Samudra menatapnya beberapa detik, seperti ingin mengatakan sesuatu, tapi urung karena ponselnya berdering.

"Kok nggak diangkat?" Karena posisi benda itu lebih dekat dengan Niskala, ia bisa membaca nama kontaknya, *Bapak*. Ya ampun, dia hampir lupa punya bapak mertua.

"Biarin aja." Setelah beberapa saat panggilan itu terputus. Dua tahun terakhir, bapaknya menelepon hanya untuk ngomel-ngomel kalau tidak soal nikah ya pekerjaan.

"Om, angkat telepon lo, eyang jadi nelepon gue," terdengar teriakan dari atas.

'Bapak' muncul lagi di layar. Samudra mengarahkan jari ke tombol merah, namun kalah cepat dari Niskala yang menyentuh tombol hijau. "Kasihan bapak lo," bisiknya.

"Kamu dan Irish bertemu di Kuala Lumpur? Jawab Samudra!"

Niskala dan Samudra kompak memiringkan tubuh saat suara bernada tinggi itu menyambar. "Gue bilang nggak usah diangkat." Samudra memberikan tatapan tajam ke Niskala.

"Kalian bertemu di Kuala Lumpur? Kamu sudah mau menikah, kenapa masih ketemu Irish?"

Samudra membawa ponselnya menjauhi meja makan. Bisa-bisanya bapaknya menyebut nama Irish sembarangan. *Mbok yo* tanya dulu ada Niskala tidak di dekatnya. Bagaimana bapaknya bisa tahu ia bertemu Irish di Kuala Lumpur? Lebih tepatnya bagaimana bisa si Rocky, asisten merangkap mata-mata bapaknya itu, menemukan mereka? Selama di KL, ia dan Irish hanya pergi ke pernikahan seorang teman kuliah. Itupun acaranya privat, tidak sembarang orang bisa masuk.

"Namanya Irish?" tanya Niskala begitu Segara kembali dengan kaus hitam. Dari intonasi suara Pak Tenang, ia menyimpulkan sepertinya beliau tidak

terlalu suka dengan Irish. Jadi alasan belum bisa menikah itu karena tidak direstui? "Pacarnya namanya Irish?"

"Oh, Irish?"

"Pacarnya?" Niskala mengulang pertanyaannya. "Mereka nggak direstuin? Beda agama?"

"Tanya sendiri aja," jawab Segara pendek.

Cukup lama Samudra menelepon, dia baru kembali ke dalam rumah lima belas menit kemudian, dengan rokok yang terselip di bibir. Dia kembali ke meja makan, namun Niskala sudah membereskan semuanya dan sedang cuci piring.

"Niskala, gue ada *bussines trip* ke Bangkok mungkin dua atau tiga hari."

"Silakan, gue juga mau ke Bali." Niskala sudah pesan tiket dan hotel jauh-jauh hari. Solo *travelling* Bali dan Lombok, sekarang, ia akhirnya bisa mem-*pause* kehidupan *sandwich generation*-nya dan menikmati hidup. Liburan panjang terakhirnya kapan, ia bahkan sudah lupa saking lamanya.

"Gue kerja dari pagi sampai malem, gue juga akan sering ke luar kota, gue ngasih tahu biar lo terbiasa."

"Nggak apa-apa, gue juga sibuk. Gue akan kuliah dan kerja."

"Tiga hari sekali ada orang dari rumah bapak gue yang akan ke sini buat bersih-bersih. Lo mau bersih-bersih-bersih boleh," Samudra mengedarkan pandangannya ke seluruh dapur, "Nggak juga nggak masalah."

Niskala mengangguk mengerti.

"Kalau lo mau masak, masak aja, lo boleh gunain semua fasilitas yang ada di sini. Kalau gue terbiasa makan di luar, jadi nggak usah makan nungguin gue atau nyisain makanan buat gue. Di belakang ada ruang olahraga, lo juga boleh pakai. Jangan ganggu kalau gue lagi olahraga, gue nggak suka. Satu lagi, kalau nggak kepaksa nggak usah masuk ke ruang kerja gue."

Niskala refleks menoleh ke arah ruangan yang berdinding kaca *switch glass* itu. Lagi-lagi mengangguk.

"Ini uang makan sama transport yang gue janjiin. Anggap aja ini bonus dari gue." Samudra mengeluarkan sebuah kartu dari dompetnya. "Bulan depan gue transfer lagi. Kalau belum sebulan udah habis ya itu urusan lo."

"Tapi kalau sisa buat gue, kan?" Wajah Niskala setingkat lebih cerah.

"Ambil aja, sisanya juga nggak bakal banyak, gue udah hitung." Samudra sudah mengeluarkan lebih banyak dari *budget*-nya karena ia tidak menyangka Niskala akan minta segitu. Sebetulnya ia sudah tidak mau mengeluarkan uang lagi, tapi Segara memohon-mohon.

"Kasihlah dia uang buat makan Om, nggak lihat dia kurus kering begitu?"

"Uang yang gue bayarin udah cukup buat makan caviar tiap hari."

"Susah Om gue ngebujuk dia, dari sekian banyak wanita, cuma dia yang mau. Gue jamin dia nggak akan banyak tingkah dan banyak nuntut. Uang buat makan berapa sih? Kasihlah Om, uang makan nggak sebanding dengan pengorbanannya enam bulan jadi istri lo."

"Ikut gue."

"Gue belum selesai cuci piring." Samudra sudah melangkah, Niskala mau tidak mau mencuci tangannya. Berjalan mengikuti Samudra ke atas.

"Om, Bude Nur nelepon, Hazel nggak mau makan." Segara memberikan ponselnya.

"Astaga, gue ngelupain Hazel," wajah Samudra berubah panik. "Dia cuma mau makan sama gue, gue harus bawa dia ke sini."

"Jagain dulu ya Bude, besok saya jemput. Kalau nggak mau makan coba bawa jalan-jalan ke luar, mungkin dia bosen. Ya Bude, makasih."

"Tadi Irish, sekarang Hazel, siapa pula ini?" batin Niskala. Hazel terdengar seperti nama anak yang lucu, jangan-jangan Samudra dan pacarnya sudah

punya anak.

"Ngapain berdiri di situ?" Samudra masuk ke kamarnya, Niskala menunggu di depan pintu. "Masuk."

Niskala melangkah dengan ragu.

"Gue tahu lo bawa *stun gun* di saku, apa yang lo takutin?"

Niskala meraba saku celananya. Kok bisa tahu?

"Simpen cincinnya di sini, kalau lagi nggak dipakai." Samudra mengeluarkan kotak berwarna hitam dari laci. Kotak cincin pernikahan mereka. Dia melepas miliknya lebih dulu. "Ambil di sini kalau lo butuh pakai, ngerti?"

Niskala memandangi cincinnya, cincin paling mahal - dia sudah cek harganya di internet - dan berkilau yang pernah ia pakai. Cincin berwarna putih dengan sebuah berlian kecil. Berapa banyak uang yang sudah Samudra keluarkan untuk pernikahan yang sudah jelas akhirnya akan bercerai ini?

"Lo mau lepas nggak?" Samudra mulai tidak sabar.

"Tante, lo pesen makanan apa lagi? Tuh udah dateng." Segara berteriak dari bawah.

"Yaa, gue ke situ." Niskala mendorong kembali cincin yang belum sepenuhnya terlepas ke pangkal jarinya lalu berlari turun.

"Beli apa, Tan?" Segara mendekat karena mencium aroma enak.

"Seblak, mau?" Niskala ingin meributkan panggilan tante, tapi aroma dan warna kuah seblak yang merah membara lebih ia prioritaskan. Ia kan memang istri omnya Segara, mau dipanggil apa lagi?

"Makanan apa itu?"

"Lo nggak tahu seblak? Lo baru keluar dari goa?"

"Gue belum pernah makan kaya gitu, tapi pernah denger sih, jadi ini yang namanya seblak?" Karena punya beberapa alergi, Segara memang tidak pernah makan yang aneh-aneh.

"Sesungguhnya lo ini termasuk orang-orang yang merugi. Ini seblak terenak di seluruh Jakarta, lo harus coba. Puedesnya mantap." Niskala adalah penggemar makanan pedas. "Gue juga pesen ayam goreng super pedes, bentar lagi datang."

Segara menyendok kuah dan melet-melet kepedasan, wajahnya langsung memerah. "Ini bukan makanan."

"Coba lagi, kalau lo cuma makan sedikit malah kerasa pedesnya."

"Nggak, makasih."

"Ayam gue udah sampai, gue ambil dulu."

Saat Niskala kembali dengan sekotak ayam utuh dan dua porsi nasi, Samudra sudah duduk di kursinya tadi, dia mengunyah natto.

"Lo doyan natto?" Niskala juga suka natto, makanan sehat yang menurut sebagian besar orang tidak enak. Kafka saja jijik melihat teksturnya yang berlendir. Bunda bisa muntah hanya karena baunya.

"Tuh kan Om, bukan cuma gue yang bilang selera lo aneh." Samudra bisa makan nasi hanya lauk natto, padahal dia itu *picky eater*.

"Natto tuh enak tahu, dimakan sama nasi sama sambel enak banget. Gue boleh minta satu nggak, nanti kalau gue beli gue ganti."

"Ambil aja," jawab Samudra sambil memberikan tatapan kemenangan ke Segara.

"Makanan apaan nih? Kok enak."

"Lo juga nggak tahu seblak?" Niskala terperangah.

"Oh, namanya seblak? Ada cabainya, gue kira pedes, ternyata nggak."

"Itu pedes." Segara tidak terima.

"Pedes, tapi nggak yang pedes pedes banget. Niskala lo cuma beli satu? Ada orang lain lho di rumah ini."

"Lo doyan pedes?" Akhirnya Niskala menemukan kesamaan dengan Samudra, doyan natto dan maniak pedas. Oh, siapa yang beberapa menit lalu bilang untuk tidak mengurusi makanannya?

"Gue suka pedes. Itu ayam kayaknya pedes juga, mau lo buka nggak?"

Niskala menjauhkan ayamnya. Makanan termasuk dalam pasal urusan masing-masing.

"Bagi, Tan. Gue masih laper."

"Beli sendiri."

"Buat gue ya, gue ganti uangnya. Gue masih laper." Samudra memanfaatkan lengahnya Niskala untuk menarik kotak ayam itu ke dekatnya. Ayam yang disiram saus pedas itu tampak menggiurkan. Niskala mau tidak mau berbagi. Ia pikir setelah tidak tinggal dengan adik-adiknya, ia bisa menikmati makannya sendiri, ternyata saat membahagiakan itu belum tiba.

"Mau pakai nasi nggak?" Nasinya hanya dua sementara mereka bertiga. Nasi itu ia jadikan satu baru dibagi tiga. Begitulah ia di rumah berbagi dengan adik-adiknya.

"Apa pula kalian itu makan ayam pakai sendok garpu, enakan pakai tangan tahu," kata Niskala sambil menggigiti sayap. Lebih enak lagi satu kaki dinaikkan ke kursi, tapi ia tidak mungkin melakukan itu di depan orang-orang yang terbiasa makan dalam aturan *table manner*.

"Lo bukannya nggak suka pedes?"

"Siapa bilang?" Segara mengambil sepotong sayap.

"Lo kan nggak pernah makan pedes."

"Gue makan sekarang."

"Lo nggak doyan pedes."

"Gue doyan. Lo aja yang nggak pernah lihat gue makan pedes."

Niskala menyugar rambut dengan frustrasi, kedepannya mungkin hidupnya akan penuh dengan pertengkaran tidak penting om dan keponakan itu. Kita lihat, apakah mereka akan saling jambak seperti Naya dan Nara?

***

ILYBILG bab 11

Bab 11

3k kata, enjoy ☘☘

"Terima kasih, Pak." Niskala mengangguk pada sopir taksi yang membantunya menurunkan koper. Ia akhirnya kembali ke rumah setelah menikmati *hidup* selama sepuluh hari. Makan enak, tidur, jalan-jalan tanpa perlu memikirkan sisa saldo di rekeningnya dan juga tumpukan pekerjaan yang menanti setelah ditinggal cuti. Beratnya naik empat kilo dan kulitnya jadi lebih cokelat.

"*Standing next to you, standing in the fire next to you*, oh." Ia bersenandung riang sambil menyeret kopernya. "*You know it's deeper than the rain, it's deeper than the pain*."

"Baru pulang, Bu?" Seorang laki-laki yang sedang sibuk dengan sekarung media tanam dan beberapa pot menyapanya.

"Eh, iya." Niskala agak kaget. Ia kira rumah kosong karena Segara dinas di luar kota dan kata Segara, karena Samudra tidak pamit padanya, Samudra pergi ke Nepal. Ia curiga si Samudra itu mungkin ikut *seven summit* karena sering pergi ke Nepal. "Siapa ya?"

"Saya Umar, tukang kebun dari rumah Pak Tenang." Umar melepas kaus tangannya dan mereka bersalaman.

Niskala ber-oh pendek, baru ingat tiga hari sekali ada orang yang datang untuk bersih-bersih.

Robot *vacuum cleaner* tengah berjalan ke sana ke mari saat ia masuk. Lantai bawah tampak lebih berkilau dari saat ia tinggalkan.

"*Alexa, turn on* eh, *turn off the vacuum cleaner, please*." Terdengar suara bahasa Inggris dalam logat jawa merintah asisten virtual yang mau tidak mau membuat Niskala menahan tawa. "*Alexa, turn on the difusser,* cah ayu."

"Hazel, jangan naik ke situ, nanti jatuh." Seorang wanita berusia sekitar lima puluhan tengah sibuk mengelap *kitchen island*. "Hazeel ..."

Niskala mengangguk saat mereka bertatapan. Ia belum sempat tanya siapa itu Hazel, dan melupakannya sepanjang liburan.

"Bu Niskala ya? Sudah pulang ya? Maaf saya nggak ngabarin dulu kalau mau bersih-bersih." Wanita itu mendekat. "Saya asisten rumah tangga dari rumahnya Pak Tenang. Nama saya Nuraini, biasanya dipanggil Bude Nur, kalau mau panggil Bibi Nur ya boleh saja."

Oh, jadi ini yang namanya Bude Nur, Bude Nur itu? Apa dia pengasuhnya Hazel?

"Iya betul, saya Niskala." Niskala mengulurkan tangan lebih dulu. "Istrinya Mas Samudra."

"Mau saya bantuin bawa kopernya, Bu?"

"Nggak usah, nggak usah, biar saya bawa sendiri aja."

"Nggak apa-apa lho, Bu. Kalau Ibu butuh apa-apa panggil saya saja."

"Nggak usah, Bude terusin aja ker... "

Klontang.

"Hazeeel." Bude Nur terbirit-birit ke dapur. "Sudah dibilangin jangan di situ, apa yang pecah?"

Niskala bergegas menyusul, sepertinya suara beling beradu dengan lantai, harus hati-hati agar tidak ada yang terluka.

"Kamu mecahin piring lagi kan? Aduh Hazel, *mumet* aku bisa dimarahi Pak Samudra. Sini Bude gendong aja kamu biar nggak ke mana-mana."

"Ada yang luka nggak Bud ... " Niskala melongo, bukan bocah yang digendong bude Nur, melainkan makhluk berburu oren, kucing. *Choker* di lehernya berbandul bulat dengan tulisan Hazel. Sungguh sebuah kekhawatiran yang sia-sia.

"Bude kandangin ya kamu kalau nakal." Kucing oren berbulu lebat itu mendusel-dusel nyaman dalam gendongan Bude Nur.

"Maaf ya Bu, ngagetin. Hazel ini mungkin masih adaptasi di rumah baru, jadi belum terbiasa."

"Nggak ada yang luka kan tapi?" Dengan takut-takut Niskala menyentuh kepala Hazel, kucing itu mengeong galak, *don't touch me human.* Kucing sepertinya memang perwujudan babunya, dia berwajah masam seperti Samudra.

Ketika melewati tangga, Niskala baru tahu sudut samping tangga telah berubah menjadi area kucing, lengkap dengan segala perintilannya yang ia tahu harganya lumayan *pricey*.

"Ibu mau makan? Makan apa? Biar saya masakin."

"Saya udah makan kok Bude." Setelah meletakkan koper dan ganti baju, Niskala turun lagi untuk mengambil minum. Ia sudah makan di pesawat.

"Ada yang perlu dicuci bajunya? Kardigan Ibu yang di sofa udah saya cuci, terus udah saya masukin ke lemari baju."

Niskala mengernyit, ia tidak merasa meninggalkan kardigan di sofa. Ia pergi ke Bali sehari setelah menikah jadi baju kotornya hanyalah kebaya, kaos dan celana serta piama yang ia pakai malam harinya. Dan semua sudah ia cuci sebelum pergi. "Apa, Bude?"

"Kardigan Ibu, yang hitam, yang di sofa itu." Bude Nur menatap sofa melewati bahu Niskala.

"Kardigan ap ... " Otaknya bekerja dengan cepat, selama ia pergi ada yang datang entah siapa, yang jelas wanita. "Oh iya itu, hampir lupa saya. Makasih ya Bude, udah dicuciin." Nanti akan ia periksa sendiri.

"Baju kotornya Ibu juga udah saya cuci setrika terus saya masukkan ke lemari juga. Ada lagi baju yang mau dicuciin, Bu?"

Baju kotornya Ibu, oh, bukan cuma kardigan ternyata yang ditinggalkan *tamu* entah siapa itu. Ia berusaha tidak menampakkan wajah kaget seperti sebelumnya. Dimasukkan ke lemari, lemari yang mana? Selama ia pergi, pintu kamarnya ia kunci dan kuncinya ia sembunyikan di suatu tempat, masih di rumah itu dan ia tidak memberitahu Samudra di mana menyimpannya. Apa dia punya kunci cadangan lalu membuka kamarnya?

"Nggak, saya biasa nyuci sendiri. Makasih ya Bude udah dicuciin. Anu, jangan panggil ibu, Niskala aja." Kesannya ia tua banget.

"Aduh Bu, saya yang nggak enak kalau manggil Ibu cuma nama."

"Ya udah, mbak aja."

"Baik Bu, eh Mbak." Bude Nur menepuk bibirnya.

"Ya udah, saya balik ke atas dulu ya, Bude." Niskala ingin cepat pergi, baru tiga langkah Bude Nur memanggilnya.

"Jadi sekarang udah nggak nge-*laundry* lagi Bu, eh Mbak?"

"Maksudnya?"

"Biasanya saya yang anterin baju Pak Samudra ke *laundry*, diambil tiga hari kemudian pas saya datang lagi. Kata Ibu, tadi nyuci sendiri berarti baju Pak Samudra juga dicuci di rumah, kan?"

Niskala melongo untuk beberapa detik. "Oh iya, tentu saja saya yang nyuci, saya kan istrinya." Baju termasuk dalam urusan masing-masing, kan? "Ini

juga saya lagi mau nyuci."

"Ya udah kalau gitu, Bu. Baju kotornya bapak udah saya jadiin satu di dekat mesin cuci."

Padahal rencana Niskala adalah tidur dan membawa sekoper baju kotornya ke *laundry* besok. Tapi demi menunjukkan diri sebagai istri yang baik, ia terpaksa membongkar koper baju kotornya.

"Awas ya lo!" Ditendangnya keranjang berisi baju Samudra dengan kesal.

***

Ternyata *lemari* yang dimasud Bude Nur adalah *walk in closet* Samudra. Mungkin itu didesain untuk digunakan seluruh penghuni rumah karena letaknya di luar kamar, tapi karena ini adalah rumah Samudra ya jelas itu miliknya saja. Niskala tidak punya niat menyimpan bajunya di situ. Ia belum membawa banyak baju, rencananya akan ia bawa sedikit-sedikit setiap kali ke rumah bunda. Dan nggak mungkin juga pakaian *olshop*-nya dijejerkan dengan bajunya Samudra yang kalau tidak bermerek ya buatan desainer langganan keluarganya. Ia beli *blouse* diskon, dari sejuta jadi lima ratus ribu saja mikirnya dua hari. Habis beli kepikirannya seminggu.

Niskala tidak mau ikut campur sih, siapapun *tamu* itu tidak ada hubungannya dengannya, tapi ia tetap penasaran. Kalau sampai meninggalkan baju artinya menginap, kan? Bude Nur bilang *bajunya* ada di laci yang di bawah gantungan jaketnya Samudra, jadi ia menarik laci itu pelan-pelan.

"Bukan yang ini ... " Laci itu isinya hanya handuk. Ia mengulum bibirnya ke dalam ketika menarik laci di sebelahnya dengan hati-hati. Gerak-geriknya mirip pencuri yang sedang melancarkan aksinya. Itu laci yang benar karena ia menemukan kain hitam yang terlipat rapi, ternyata *scarf* dan sebuah *dress* panjang tanpa lengan.

"Bu ... "

Hampir saja Niskala menjatuhkan *dress* itu karena kaget, seperti maling tertangkap basah.

"Maaf Bu, mengagetkan." Bude Nur berkata dari bawah bingkai pintu. "Saya lupa bilang kalau pakaian dalamnya saya taruh di laci yang kanan. Karena baju ibu belum ditata di situ jadi saya nggak tahu mau diletakkan di bagian mana."

"Oh iya Bude, ini saya juga lagi nyari kok." Niskala refleks membuka pintu lemari, ternyata di baliknya adalah kemeja kerja Samudra yang digantung rapi dan sesuai warna. "Ini sekalian mau beresin bajunya Mas Samudra."

"Oh ya udah Bu kalau gitu saya turun dulu. Permisi." Bude Nur berbalik, namun tidak lama suaranya terdengar lagi. Membuat Niskala yang kali ini sedang mengira-ira ukuran bra yang ia temukan di laci, lagi-lagi kaget.

"Itu, Bu, saya lupa bilang lagi," kata Bude Nur sambil menepuk keningnya. "Saya udah cari tapi antingnya Ibu belum ketemu."

Niskala mengatakan 'hah?' dengan matanya.

"Anting Ibu yang jatuh, Bapak suruh saya cari tapi belum ketemu."

Terakhir ia memakai anting adalah di hari pernikahannya, dan itu milik MUA jadi sudah dikembalikan.

"Nggak papa, Bude, nanti biar saya cari lagi." Niskala buru-buru memasukkan bra itu ke laci. Dipandanginya punggung Bude Nur hingga benar-benar hilang dan dipastikan tidak akan kembali dalam lima menit ke depan. Ia menyandarkan pantat di laci penyimpanan aksesoris sambil mengembuskan napas keras, baju tertinggal, anting hilang, sebetulnya apa saja yang dilakukan *tamu* itu? Akrobatkah? Atau kayang sampai antingnya copot atau bagaimana? Dan soal bra, Niskala tiba-tiba merasa *insecure*, karena ukurannya di bawah itu. Kata Jihan ia kutilang darat; kurus, tinggi, langsing, dada rata. Ditangkupnya miliknya dengan kedua tangan, ia punya uang sekarang, haruskah ia mencoba implan payudara?

***

"Ibu mau minum teh? Atau kopi, yang anget-anget?"

"Kopi boleh deh, Bude." Di luar hujan deras, padahal tadi cukup terik.

Bude Nur naik ke kursi lipat agar bisa menjangkau kabinet atas, mengeluarkan satu pak biji kopi.

"Kopi saset aja Bude, nggak usah repot-repot. Di situ ada, saya udah beli."

"Lah, saya kira ibu nggak suka minum kopi saset kaya Bapak." Bude Nur memasukan kembali *paper filter* ke wadahnya.

Niskala mencelos, *salah lagi.* "Ya udah, buatin yang itu aja."

"Dijamin Ibu akan ketagihan kopi buatan saya." Bude Nur mengacungkan jempol. "Pak Tenang itu Bu, eh Mbak, paling suka minum kopi buatannya sendiri, Bu Soraya, sama saya. Kalau orang lain yang buat nggak sesuai seleranya katanya."

"Oh, ya?" Niskala mulai tertarik. Samudra entah kapan pulang, ia butuh teman ngobrol. Manusia satu itu juga tidak bisa dikategorikan teman ngobrol. "Bude bisa bikin kopi *manual brew* begitu?"

"Lah, ini keahlian saya."

Niskala menonton saja Bude Nur menggiling dan menyeduh kopi. Wanginya jauh lebih baik dari yang ia bayangkan.

"Gimana Bu, enak *tho*?"

Niskala menyesap kopinya lalu mengacungkan jempol.

"Enakan mana kopi saya saya bikinan Pak Samudra?"

Niskala nyengir, Bude Nur sangat jago memojokkan.

"Dua-duanya enak."

"Tapi tentu ada yang lebih enak, *tho*, Bu? Jelas lebih enak bikinan suami *tho yo*." Bude Nur menyikut Niskala. "Aduuuh, Ibu beruntung sekali, setiap pagi dibikinin kopi sama si bapak, ngopi berdua sambil sarapan."

Niskala pura-pura tersenyum, geli sekali mendengarnya.

"Memandangi pohon-pohon hijau di luar. Tuh, udah saya suruh Umar nambahin tanamannya. Aduuuh mesranya."

Niskala mengangguk saja. Iyain ajalah biar diem.

"Sudah di tes belum, Bu?"

"Mbak aja, Bude. Kopinya? Kan saya udah bilang enak."

"Bukan, ini." Bude Nur menyentuh perutnya. "Habis *honey moon* harus dites."

Niskala hampir tersedak. Samudra bilang harus menjaga agar sesedikit mungkin orang yang tahu pernikahan mereka, kenapa dia ngember ke ART rumah bapaknya? Dan apa, *honey moon*? Lelucon macam apa itu?

"Walaupun bapak udah pulang duluan karena kerjaan, tetep harus dites Bu."

Bapak pulang duluan karena kerjaan. Samudra sungguh pintar mengarang cerita.

"Ya udah, nanti saya tes. Saya naik dulu ya, Bude. Makasih kopinya."

"Udah beli belum alatnya, Bu? Saya mau ke apotek, mau sekalin titip?"

"Bude!"

***

Setelah Niskala tinggalkan cukup lama, ia kira Bude Nur dan antek-anteknya sudah pulang, tapi ternyata belum. Setelah mengisi mangkuk makanan Hazel, bukannya pulang, dia membuka tas besarnya. Mengeluarkan harta karun.

"Eh Ibu, saya disuruh Pak Tenang bawa foto-foto ini ke sini, Bu. Di sini kan nggak ada foto."

Niskala memperhatikan tembok, baru sadar tidak ada foto yang dipajang sama sekali, lukisan pun tidak ada. Yang dibingkai di meja pun tidak ada. Barang di rumah itu benar-benar hanya yang perlu saja.

"Ini dipajang di bagian situ bagus ya, Bu?"

Niskala hampir menyemburkan tawa melihat foto Samudra dalam seragam SMA. Mirip foto CVnya waktu itu. "Itu yakin mau dipajang?"

"Ibu keberatan?"

"Nggak, lucu fotonya, bisa buat hiburan."

"Ini Bude, bingkainya, saya sudah beli." Umar datang dengan bingkai foto dalam berbagai ukuran. "Di mobil masih ada, saya ambil lagi."

"Bisa ngamuk dia kalau lihat foto kaya gini dipajang."

"Pesan Pak Tenang, kalau Pak Samudra ngamuk biarin aja. Beliau nyuruh saya nggak usah izin majang foto di sini, langsung pasang aja, ngamuk urusan belakangan," kata Bude Nur sambil memilih foto dari album yang dia bawa. "Mar, bingkai yang segini nggak ada?" Dia merentangkan tangan, mengira-ira satu meter.

"Habis bude di tokonya, saya udah pesen, kalau udah *restock* mau dikirim."

"Buat apa yang segitu, Bude?"

"Buat foto pernikahan ibu sama bapak."

Niskala diam mengalah. Kenapa orang-orang ini antusias sekali? Saat bercerai nanti, semakin banyak orang yang harus ia mintai maaf. Foto pernikahan apa yang mau dipajang? Foto berlatar belakang tembok KUA maksudnya?

"Kata Pak Tenang suruh pakai pigura yang paling besar."

"Ini bayi Samudra?" Niskala tertarik pada foto bayi yang berada di inkubator, dilihat dari beberapa kabel yang membelit tubuh kecilnya dan hanya memakai popok, sepertinya baru lahir.

"Oh ini Mas Segara, Bu. Kata Bu Soraya, Mas Segara dulu lahirnya prematur."

"Ya ampun ... " Niskala mengangkat album agar bisa memperhatikan dengan lebih detail bayi merah itu. "Kalau ini Samudra bukan?" Di halaman berikutnya ia menemukan foto bayi yang sedang tertawa, menampakkan giginya yang baru tiga.

"Betul, ini Pak Samudra."

Niskala membalik album itu lagi, Samudra kecil lebih dominan gen Tionghoanya, waktu kecil ia tampak seperti bocah Korea yang sering lewat di beranda sosial medianya, putih, sipit dan bulat, sekarang gen bulenya yang lebih dominan.

"Kalau ini siapa?" Ada empat anak berseragam TK.

Bude Nur mengerutkan alis, berpikir keras. "Yang ini Mas Refal sama Mbak Renata, kembar mereka ini, teman Pak Samudra sama Mas Segara dari kecil. Ibu pasti udah pernah ketemu, kan?"

"Refal sama Renata ya? Oh iya, udah pernah dikenalin sama Mas Samudra. Iya, lupa." Kemampuan akting Niskala semakin terasah, setelah cerai mungkin ia bisa coba karier akting.

"Samudra sama Segara?" Niskala menunjuk foto dua anak berbaju kembar yang berdiri di depan ayunan. Tinggi badannya agak jomplang untuk dua anak yang umurnya tidak terpaut jauh, mungkin karena Segara lahir prematur jadi pertumbuhannya agak lambat. Sekarang keadaan sudah berbalik, Segara menyalip, tumbuh lebih tinggi dari Samudra.

"Suami ibu sama Mas Segara itu memang kaya anak kembar, mereka cuma selisih sebelas bulan. Dari kecil bareng-bareng terus, almarhum Bu Soraya pernah cerita beliau suka dandanin anak sama cucunya itu pakai baju yang

sama." Bude Nur bercerita panjang lebar. "Ibunya Pak Jaladri, papanya Mas Segara, meninggal waktu Pak Jaladri remaja. Terus Pak Tenang menikah lagi dengan Bu Soraya, terus punya anak Pak Samudra. Makanya punya anak dan cucu hampir barengan."

Bibir Niskala membulat, ternyata perbedaan usia Samudra dan Segara tidak sampai setahun. Samudra lahir bulan Januari, Segara lahir bulan November di tahun yang sama. Niskala lahir Agustus tahun berikutnya.

"Jadi Segara itu tinggal sama kakek neneknya?"

"Lha iya, Bu. Orang tuanya Mas Segara itu kan bercerai waktu Mas Segara masih kecil banget, empat atau lima tahun gitu. Terus ibunya Mas Segara menikah lagi sama orang Inggris. Mas Segara mau dibawa ke luar negeri tapi sama Pak Tenang nggak boleh, jadilah dirawat Pak Tenang, gitu Bu."

"Papanya?" Jiwa gibah dan kepo Niskala bergelora.

"Ada. Tinggal di Surabaya, sudah menikah lagi juga."

"Tapi hubungan Segara sama orang tuanya baik-baik aja, kan?"

"Baik, Bu. Pak Jaladri sama Bu Dian sering nelepon kok. Aduuh, saya jadi cerita ngalor ngidul." Bude Nur kembali fokus ke bingkai foto. "Kalau ini foto Pak Samudra waktu kuliah."

Nyali Niskala tetap ciut walau sudah tahu Samudra menyelesaikan S1 di Yale. Untuk S2 nya dia pindah ke Inggris, di LSE. "Segara kuliah di luar juga, Bude?"

"Mas Segara kuliahnya di Jakarta aja, Bu." Bude Nur membolak-balik album. "Ini Mas Segara waktu kuliah."

"Oh, Segara kuliah di UI?" Segara yang masih tampak muda berfoto bersama beberapa temannya dalam jas almamater. Niskala juga lulus dari sana, mengingat umurnya yang tidak terpaut jauh dari Segara, harusnya seangkatan karena ia dulu masuk sekolah setahun lebih cepat. Bunda harus

kerja, tidak ada yang mengurusnya jadi ia terpaksa disekolahkan sebelum waktunya.

"Ibu lulusan UI juga? Anak saya juga alhamdulillah bisa kuliah di sana, Bu, dikasih beasiswa dari yayasannya Pak Tenang."

"Iya, saya juga alumni UI." Niskala hampir tidak bisa kuliah waktu itu. Ekonomi bunda sedang porak-poranda, dia *apply* beberapa beasiswa tapi gagal karena memang nilainya semasa SMA tidaklah istimewa. Ia tidak bodoh-bodoh amat sebenarnya, selalu masuk tiga besar di kelas dari SD sampai SMP, tapi begitu banyak hal dan goncangan semasa SMA yang membuatnya tidak fokus belajar. Waktu itu ia sudah nangis-nangis, pasrah kalau harus *gap year* dan cari kerja dulu, menabung untuk biaya kuliahnya, tapi mungkin Tuhan tidak tega pada anak malang sepertinya dan kirimkan keajaiban. Niskala bisa kuliah di UI adalah sebuah keajaiban.

"Saya kira Segara kuliah di luar juga lho, Bude." Dilihat dari di mana Samudra kuliah, jelas pendidikan untuknya sudah di-*planning* sejak awal. Ia disiapkan untuk menjadi penerus bisnis keluarga. Apa karena Segara cucu lalu diperlakukan berbeda?

"Mas Segara juga sebetulnya disuruh kuliah di luar, tapi nggak mau, Bu." Bude Nur seakan tahu isi kepala Niskala.

Niskala mengangguk lega. Syukurlah jika Samudra dan Segara mendapat perlakuan yang sama, takutnya terjadi perebutan warisan, kan bahaya.

"Saya taruh yang ini di sini ya, Bu." Bude Nur meletakkan foto Samudra kecil yang sedang meringis di atas laci dekat tembok.

"Ini papanya Segara ya?" Ada empat orang laki-laki dan seorang wanita yang berfoto di depan sebuah SMA.

"Iya Bu. Pak Tenang, Bu Soraya, ini Pak Jaladri, ini Pak Samudra." Bude Nur menunjuk satu per satu orang di foto itu, "Ini Mas Segara yang paling kurus."

"Kaya habis sakit, ya?" Empat orang lainnya tersenyum, hanya Segara yang tanpa ekspresi.

"Iya, Bu, Mas Segara emang habis sakit lama itu. Waktu itu saya belum kerja di rumah Pak Tenang, cuma dengar cerita dari yang kerja sebelum saya, jadi ya lupa-lupa ingat. Ada mungkin sebulanan di rumah sakit."

"Sakit apa Bude, kalau boleh tahu?"

"Aduuuh nggak enak ngomongnya."

Niskala makin tertarik.

"Tapi jangan bilang siapa-siapa ya, Bu. Kejadiannya udah lama sekali dan nggak pernah diungkit-ungkit lagi. Anu, itu ... "

Niskala memepet Bude Nur.

"Percobaan bunuh diri."

"Bunuh diri?!"

"Ibu ih, jangan keras-keras." Bude Nur meletakkan telunjuknya di bibir.

"Segara pernah nyoba bunuh diri pas masih SMA?"

"Saya juga nggak tahu pastinya. Cuma Mas Segara itu emang bandel pas masih sekolah, entah dia melakukan kesalahan apa, pokoknya sama Pak Tenang pernah sampai dikurung di loteng, pas itu kejadiannya."

"Lalu dia bunuh diri?" Niskala membuat gerakan menyayat nadi.

"Saya nggak tahu pasti dia bunuh diri atau apa, tapi pas pintu dibuka sama Bu Soraya, Mas Segara udah pingsan. Pokoknya habis kejadian itu, hubungannya Mas Segara sama Pak Tenang jadi agak renggang gitu. Mas Segara setiap hari pergi sekolah pagi-pagi buta, pulang sekolah main sampai malam, di rumah cuma kaya numpang tidur aja, Bu. Cuma sebatas itu yang saya tahu. Itu juga saya cuma denger cerita orang, tidak melihat sendiri."

Dari pertemuan mereka di Solo, Niskala langsung percaya jika Segara itu bandel. Dia juga bertato seperti preman.

"Tapi jangan bilang ke Pak Samudra lho ya kalau Ibu denger hal ini dari saya."

"Siap. Mana lagi yang mau dipasang? Biar saya bantuin."

Hingga sejam kemudian, mereka berdua tenggelam dalam pekerjaan memajang foto-foto itu. Hampir magrib, barulah Bude Nur pamit pulang. Niskala mengantarnya sampai pintu.

"Aduuh saya tadi jemur lap, lupa." Bude Nur menepuk keningnya. "Saya ambil dulu ya, Bu." Dia berbalik, Niskala mengikutinya ke halaman belakang. Ia kira pekarangan rumah itu hanya di samping, ternyata di belakang juga masih cukup luas. Ada dua pohon tabebuya dan taman kecil. Di tengah-tengah ada jalan setapak yang disusun dari batu, mengalah ke sebuah gerbang kecil. Sepertinya pintu belakang yang langsung berbatasan dengan tanah tetangga, karena langsung terlihat ada bangunan dengan langit-langit yang tinggi.

"Itu kolam renang, Bu, tapi nggak pernah dipakai." Niskala tertangkap basah sedang memandangi gerbang itu.

"Punya tetangga?" Niskala mendekat dan mengintip dari celah gerbang. Ada kolam besar, tapi tidak terlalu jelas karena gelap.

"Bukan, itu bagian dari rumah ini, tapi emang nggak pernah dipakai. Nggak ada airnya."

Niskala menebak ukuran kolam itu sekitar lima belas kali sepuluh meter. Beratap, milik pribadi, akan jadi sempurna bila diisi air. Bagian dari rumah itu, tapi kenapa letaknya di luar tembok pekarangan?

***

Maaf ya Samudra dan Segara nggak muncul di bab ini. Bab ini fokus

nyeritain back story mereka aja. Cerita ini adalah tentang Samudra, Segara dan Niskala, bukan hanya Samudra-Niskala aja. Jadi memang harus dikasih kisahnya Segara juga dari awal untuk membangun konfliknya nanti. Konfliknya berat nggak? Nggak berat-berat amat tapi ya gitu deh

Eh, anting siapa tuh ya yang hilang? Si Om ini ditinggal istri malah masukin cewek ke rumah, hadeuh, kelakuan lo om, om 😊😊

Ketemu lagi di next part, see u 😙😙

ILYBLG Bab 12

Bab 12

Bab ini 2700 kata, enjoy. Jangan lupa vote and komen.

✤✤

Niskala: Sam, boleh gue izin masuk ke ruang kerja?

Niskala: Mau cek CCTV, dompet gue hilang. Udah gue cari-cari dari kemarin nggak ketemu.

Niskala: Gue yakin nggak jatuh di luar. Pasti keselip di rumah.

Jangankan dibalas, pesan itu belum dibaca hingga setengah jam setelahnya. Samudra memang selalu *slow respon* kalau di-*chat*. Sudah tiga hari sejak Niskala pulang dari Bali, Samudra masih belum kembali dari Nepal. Kalau Segara sudah pulang dua hari lalu, kemarin dia mampir untuk memberi oleh-oleh.

Niskala sudah menyisir seluruh kamar dan lemarinya namun nihil, dompetnya seperti hilang ditelan *blackhole*. Kabinet-kabinet dapur hingga keranjang pakaian kotor sudah ia cek masing-masing dua kali, masih belum ketemu juga. Duitnya sih tidak banyak karena ia lebih sering bertransaksi secara *cashless*. Ia bisa ikhlaskan seandainya benar-benar hilang, namun tidak dengan KTP dan beberapa kartu ATMnya. Malas banget ngurusnya kalau sampai KTP nya hilang. Malas berurusan dengan birokrasinya. Terakhir ia pegang dompet itu kemarin pagi setelah beli bubur ayam di depan kompleks. Setelah itu ia memasak lalu pergi ke rumah Bunda. Disanalah ia menyadari tidak bawa dompet.

Niskala: Ga, gue boleh izin masuk ke ruang kerja ngecek CCTV? Dompet gue ilang, lupa naruhnya di mana.

Segara lebih responsif, balasannya masuk kurang dari lima menit.

Aryosudjiwo 1: Boleh, Tante. Masuk aja. Dikunci nggak?

Niskala: Gue cek dulu.

Aryosudjiwo 1: Kuncinya di laci samping TV.

Niskala: Nggak dikunci kok. Thanks ya keponakan.

Niskala mendorong pintu ruang kerja dengan hati-hati. Sebelum benar-benar masuk, ia tengok kanan kiri, memeriksa keadaan. Ada meja kerja yang membelakangi jendela, sofa *bed* berwarna cokelat hangat dan juga rak yang penuh buku. Suasana agak gelap karena memang sudah sore. Ia celingukan mencari sakelar lampu namun tidak ketemu.

"Kenapa nggak kepikiran ngecek CCTV dari kemarin sih?" Niskala menyesali kebodohannya karena tidak sampai sepuluh menit keberadaan dompetnya ditemukan. Ketindihan Hazel lalu terdorong masuk ke sela-sela sofa. Kemarin ia memang makan bubur di situ sambil nonton drakor di *netflix*. Di kamarnya ada TV tapi hanya 32 inch, yang di ruang keluarga 75 inch. Lebih puas nonton di situ, semalam saja ia nonton sampai jam dua dinihari. Mumpung tidak ada Samudra, kalau dia sudah pulang ya mana berani ia pecicilan di bawah. Yang ada cuma ngendon di kamar.

"Ngomong dong kalau lo yang masukin ke sofa." Niskala memukul pelan Hazel yang sedang tidur di sofa dengan dompetnya. Di rumahnya tidak ada CCTV, jadi ia tidak kepikiran mencari barang hilang dengan mengecek CCTV. Kalau itu dilakukan sejak kemarin ia tidak perlu membuang tenaga dan waktunya untuk mengacak-acak seisi rumah kemudian repot-repot membereskannya lagi.

"Tidur mulu nih kucing. Heh, Hazel, Zel, babumu kapan pulang?" Tiga hari di rumah itu hanya bersama kucing lama-lama bosan juga. Tidak ada yang

biasa diajak bicara selain kucing dan Alexa. Ia jadi seperti orang gila, ngomong sendiri.

"Mau ngapain lagi ya?" Niskala meletakkan lehernya di sandaran sofa. Masak sudah, beberes sudah, mandi sudah, mau makan malam belum waktunya dan belum lapar. Ia sebetulnya ada tugas kuliah tapi rencananya akan dikerjakan malam saja. Ada *zoom meeting* juga dengan klien yang menyewa jasa *financial planner*-nya, tapi masih nanti jam tujuh.

"Alexa, *turn on the* TV, *please*." Niskala agak mengalami *culture shock* juga tinggal di situ. Rumah itu dibilang mewah dan besar tidak, bentuk bangunannya biasa, tapi punya banyak peralatan canggih yang sangat memudahkan hidup. Nonton TV, menghidupkan elektronik ini itu tinggal ngomong, lampu dan AC mati dan menyala otomatis tiap pagi dan sore, buka tutup gorden juga tinggal mencet remote doang. Kira-kira harus kerja berapa puluh tahun agar bisa membawa bunda pindah ke *smart home* juga?

Rumah mereka sudah terlalu sempit, Bunda sudah lama ingin pindah. Tanahnya sudah ada, kebetulan dekat dengan ruko Sekar Harum, tapi ya itu biaya pembangunannya yang belum ada. Kekumpul sedikit kepakai untuk modal katering, kekumpul sedikit bayar kuliah Nara, ngumpulin lagi Nara minta nikah. Mau beli unit di perumahan ya makin tidak terjangkau. Tanah itu saja dapat harga di bawah pasaran karena memang yang jual butuh uang cepat.

Niskala menguap, berulang kali mengganti film dengan bosan, tidak ada yang membuatnya tertarik. Tiba-tiba pandangannya tertumbuk ke CCTV di pojok kiri atas. Ia menegakkan tubuh, mengedarkan pandangan ke seluruh ruang tengah tempatnya berada dan dapur, CCTV itu sedang merekamnya sekarang. Bibirnya menyunggingkan sebuah seringaian.

Mumpung punya akses ke CCTV, kenapa tidak coba mengecek siapa *tamu* Samudra? Si pemilik kardigan dan bra yang ukurannya membuatnya iri itu.

"Meaw ... " Hazel tiba-tiba membuka mata.

"Diem di sini, gue nggak mau ikut campur, cuma penasaran aja. Diem di sini, awas kalau ngikutin." Niskala melangkah riang ke ruang kerja.

"Kita lihat seberapa cantik pacar Bapak Samudra Aryosudjiwo yang terhormat ini." Ia mengklik-klik *mouse* dengan penuh semangat. Ia beberapa kali melihat punggungnya, sekarang saatnya mencari tahu wajahnya seperti apa. "Baru ditinggal bini sebentar aja udah bawa cewek ini si bapak, mana sih kok nggak ada?"

"Meaw ... "

"Sana, sana, gue cuma bentar ini." Niskala mengusir Hazel dengan koran yang kebetulan tergeletak di dekat komputer itu.

"Nah ini dia." Ia bertepuk tangan gemas ketika menemukan rekaman yang mungkin dicarinya. Tertanggal enam hari yang lalu, mobil masuk ke halaman, Samudra turun lebih dulu lalu membukakan pintu belakang. Agak lama ia berdiri sampai si *tamu* turun. *Dress* dan kardigan hitam itu benar miliknya, sayangnya wajahnya tidak terlalu jelas karena tertutup *scarf*. Samudra juga memakai pakaian warna senada, *all black*. Mereka berdua masuk, si tamu duduk di sofa yang tadi ia duduki, Samudra menyajikan minuman lalu mereka duduk bersisian, mengobrol cukup lama.

"Kapan dia ganti bajunya ya? Nginep nih pasti." Niskala berpindah ke rekaman lain. Dua orang itu sudah tidak ada di ruang tengah. Wanita itu belum menurunkan *scarf* yang menutupi rambutnya, jadi Niskala belum melihat wajahnya, padahal sudah sangat penasaran.

"Ini dia ... " Niskala menemukan wanita itu duduk di pinggir kolam kering. Sepertinya yang di belakang, yang dibilang Bude Nur kemarin. Akhirnya dia tidak lagi memakai *scarf*, namun sayangnya duduk membelakangi kamera. Ia mencari kamera lain yang menyorot wanita itu dari depan tapi tidak ada. Sepertinya di area kolam itu hanya ada satu CCTV. Rambutnya sama seperti yang ia lihat di Langkawi, *fix*, pacarnya Samudra. "Ayo nengok, *please* nengok." Ia makin tidak sabaran.

Samudra datang dengan sebuah botol dan dua buah gelas, sepertinya *wine*. Dia ikut duduk ongkang-ongkang di pinggir kolam. Mereka berdua mengobrol, saling bersulang dan merokok bersama.

"Gini doang nih, ngobrol doang?" Niskala menyangga pipinya dengan tangan, menguap lebar. Mulai bosan menonton orang mengobrol sambil merokok. "Nggak ada plot *twist* apa gitu? Ih, nggak seru deh lo Sam."

"Ngobrolin apaan sih dari tadi nggak habis-habis?" Mereka berdua masuk ke rumah, berbicara sebentar lalu Samudra pergi ke atas. Ia turun kembali dalam keadaan sudah mandi dan berganti baju. Dua orang itu bicara lagi lalu Samudra meninggalkannya masuk ke ruang kerja.

"Yah, yah, kenapa ditutupin woy? " Niskala emosi sendiri ketika si sesembaknya Samudra itu naik ke kursi lalu menutupi kamera dengan kain lap yang ada di dapur. Tetap, dia menutupi separuh wajahnya dengan tangan. Baru sadar rupanya dia kalau ada kamera.

"Yah, malah dimatiin semua." Ia memukulkan kepalan tangannya frustrasi karena kemudian semua kamera yang menyorot ruang tamu hingga dapur mati. Ia menjejak-jejakkan kakinya ke lantai, meluapkan kekecewaan.

"Ya udah deh ah ... " Niskala putuskan untuk mengakhiri acara menonton orang pacarannya dan keluar dari ruang kerja. Saking asyiknya, tidak sadar sudah setengah jam lebih ia di situ.

"Meaw ... " Hazel berlenggak-lenggok masuk, melompat ke kursi kerja, ke rak dan dalam sekejap kucing oren itu sudah ada di atas rak buku.

"Heh, sini turun, jangan naik ke situ kamu. Hazel ... ayo sini turun." Tangan Niskala tergantung di udara, menunggu Hazel, saat itulah ia sadar ada kamera tidak jauh dari rak. Ia melesat kembali ke depan komputer. *Yes*, CCTV ruang kerja tidak dimatikan. Tampak Samudra sibuk dengan laptopnya dan si sesembak tidur di sofa. Waktu yang tertera di situ sudah hampir sejam dari saat CCTV ruang depan yang dimatikan. Si sesembak pasti ketiduran menunggui Samudra kerja.

Jadi ini alasannya, *kalau nggak kepaksa nggak usah masuk ke ruang kerja gue?*

Niskala tidak boleh masuk, tapi si sesembak itu bisa tidur dengan nyaman di sana. Samudra pergi dan kembali dengan selimut, untuk menghangatkan

si sesembak tentu saja. Lalu dia lanjut kerja. Lagi-lagi Niskala menguap bosan. Samudra ke luar dari ruang kerja, Niskala berpindah ke kamera lain, rupanya dia merokok di teras samping. Saat Samudra kembali, si sesembak sudah bangun, sedang menutupi wajahnya dengan tangan. Bahunya naik turun, menangis.

Kelihatannya Samudra mencoba menenangkannya, tapi si sesembak itu, yang belum juga ia bisa lihat dengan jelas wajahnya walaupun sudah di *zoom*, masih menangis. Samudra memberinya tisu lalu duduk di sampingnya. Merengkuh si sesembak ke dalam pelukannya sambil mengusap-usap punggungnya.

Niskala berdecih geli. Cukup lama mereka dalam posisi seperti itu sampai akhirnya getaran bahu si sesembak berhenti, tangisnya reda. Samudra sepertinya akan ke luar tapi si sesembak itu menahan lengannya. Hingga hampir lima menit setelahnya mereka duduk di sofa itu sambil entah membicarakan apa. Si sesembak sesekali mengusap wajahnya dengan tisu, menghapus jejak-jejak air matanya. Samudra beberapa kali mengusap lengannya yang terbuka.

"Kan, kan udah gue duga, nggak mungkin nggak ngapa-ngapain." Niskala memajukan wajahnya walaupun rekaman di komputer itu sudah ia *zoom* hingga selayar penuh. "Terusin aja, terusin."

Samudra mengecup si sesembak sekilas, di bibirnya. Niskala otomatis menoleh ke TKP, sofa yang berada tidak jauh darinya. Ia mengklik *replay* hingga tiga kali. Setelah itu mereka berdua saling menatap lalu Samudra menciumnya lagi.

Bukan hanya sekilas. Benar-benar menciumnya.

Niskala menutup mulutnya dengan kedua tangan. Lagi-lagi dia klik *replay*. "*You are such a good kisser*, Mr Aryosudjiwo."

"Kaya gitu lo bilang *good kisser*, Tan? Nggak ada *chemistry*-nya kaya gitu?"

"Waaa ..." Niskala menjerit. Entah sejak kapan Segara berdiri di belakangnya, matanya juga fokus menatap layar. Ia berbalik, menutupi layar dengan punggungnya.

"Ka-kapan lo dateng?" tanya Niskala panik, kaget karena tertangkap basah menonton adegan tidak senonoh.

"Barusan, pintu depan nggak dikunci, jadi langsung masuk." Segara memberi tanda agar ia geser. "Udah ketemu dompetnya? Kok malah nonton yang lain?"

"Em itu, anu ..."

"Tante belum pernah ciuman? Kaku gitu kok dibilang *good kisser.*" Segara menyingkirkan tangan Niskala yang berada di atas *mouse* lalu mematikan komputer.

"Heh, apa?" Niskala melotot.

"Bercanda, Tan. Tante lupa kalau Tante bisa kerekam CCTV juga?" Segara menunjuk kamera dengan dagunya.

"*Please*, jangan bilang ke Samudra ya, Ga." Niskala menatap layar yang kini mati dengan pandangan tidak rela.

"Gimana ya?" Segara menyentuh dagunya, berpikir.

"Segara, ih." Niskala merajuk.

"Di antara kalian ada perjanjian tertulis kan, Nggak akan melewati privasi masing-masing. Itu tadi privasi om, Tante."

"Gue nggak sengaja lihat." Niskala beralasan.

"Jangan diulangi lagi ya, Tan. Tante juga nggak suka kan kalau privasinya dilanggar? Sekarang ayo ke luar." Segara mendorong Niskala ke arah pintu. "Kali ini gue tutup mulut, tapi cuma sekali ini. Kalau gue lihat lo nyolong-nyolong lihat CCTV lagi gue aduin ke om."

"Tapi tolong rekaman gue yang di dalem tadi dihapus ya, *please*."

"Iya, nanti gue hapus," jawab Segara sambil mengunci pintu ruang kerja.

"Padahal tadi itu lagi nanggung lho, Ga. Gue penasaran habis itu mereka ngapain."

Segara memandang Niskala gemas plus jengkel. Tantenya itu agak berjinjit agar bisa mencapai telinganya untuk berbisik. Tinggi mereka selisih 17 cm. Ia 183, Niskala 166.

"Nggak mungkin kan nggak tidur bareng?"

"Tante Niskala ..." tegur Segara, masih mencoba sabar.

"Bajunya tuh ketinggalan di sini, terus antingnya hilang, jadi nggak ..."

Segara meletakkan telunjuknya di bibir, sst. Niskala ikut melakukan gesture yang sama. "Masak belum, Tan? Gue laper nih."

"Udah, kebetulan gue masak agak banyak. Makan malam di sini aja. Eh, lo ngapain kok ke sini?"

"Mampir aja. Tadi gue lagi di supermarket terus lihat natto, karena keinget kalian berdua ya udah gue beli." Segara hendak menyusul langkah Niskala ke arah meja makan, tapi ia melihat sesuatu di atas meja kerja. *Goodie bag*. Ia membuka lagi pintu ruang kerja. Menatap tulisan yang tercetak di *goodie bag* itu sebentar lalu memindahkannya ke bawah meja. Sepertinya tadi Niskala tidak ngeh dengen keberadaan *goodie bag* itu.

Mengenang 1000 hari meninggalnya putri/keponakan/cucu kami tercinta. Liora Nakeisha Aryosudjiwo.

***

Niskala sedang membeli siomay di depan kompleks ketika mobil Samudra berhenti di pinggir jalan lalu mengklakson. Segara menurunkan kaca lalu memanggilnya.

"Tante, gue mau dong, ini uangnya. Gue bawa seblak, nanti kita makan bareng-bareng." Segara mengulurkan selembar dua puluh ribuan lewat jendela.

"Oke, pedes nggak?"

"Samain aja. Om, lo mau siomay nggak?"

Niskala yang baru menyadari keberadaan Samudra ikut melongok ke jok belakang. Samudra menggeleng, dia sibuk dengan ponsel. Semenjak pulang dari Nepal, *mood*-nya agak buruk, jadi ia tidak berani mengusiknya. Mungkin dia lelah karena tekanan pekerjaan, beberapa hari ini dia selalu pulang di atas jam sepuluh malam. Sekarang baru setengah sembilan, tumben sudah pulang.

"Enak nggak, Tan?" Segara meminta pendapat atas seblak yang ia beli.

"Jadi ini baru buka di deket kantor lo? Lumayan sih." Niskala menikmati seblak dan siomay sementara Segara makan nasi dan tumis daging masakannya. Numpang makan malam. "Makan, Sam." Ia menawari Samudra yang kebetulan lewat.

"Makan, Om."

"Udah tadi." Singkat, padat, nyelekit.

Niskala mencolek lengan Segara. "Dia nggak putus, kan? Kaya orang lagi patah hati nggak sih?"

"Emang sehari-hari serius gitu mukanya." Segara mengecilkan suaranya karena Samudra sedang minum di depan kulkas.

"Tapi habis bobok bareng masa putus? Aduuh." Niskala merasakan tendangan pada kakinya yang ada di bawah meja.

"Jangan keras-keras, dia bisa denger." Segara meraih ponselnya karena ada telepon masuk. Niskala sempat membaca nama si penelepon, *Sangadji*. "Bentar ya, Tan."

Segara menelepon tidak sampai tiga menit, setelah itu dia menghampiri Samudra yang sedang nonton TV, menyebut 'Sangadji' beberapa kali baru kembali ke *kitchen island* tempatnya dan Niskala makan. Tidak ada obrolan lagi, mereka berdua fokus menikmati makanan masing-masing.

"Om, tadi gue ditelepon Eyang Tirto, suruh ngingetin lo, sabtu jangan lupa dateng."

"Lo aja, gue males."

"Kan Eyang nggak bisa dateng, lo kudu datenglah."

"Kan ada lo." Samudra menjawab tanpa menoleh.

"Males gue ke kondangan sendiri. Ditanya-tanya kapan nikah mulu."

Niskala menahan tawanya agar tidak menyembur, di mana-mana sama saja ternyata.

"Kondangan saudara, Tan." Segara menjelaskan tanpa diminta. "*Sorry* ya, Tan, nggak bisa ngajak lo. Om, Eyang Tirto nggak mau tahu, semua harus dateng. Kalau nggak dijemput paksa."

Niskala membentuk tanda oke dengan tangannya. "Sampai dijemput paksa?"

"Iya. Eyang Tirto nih kakaknya Eyang Tenang, ini cucu terakhirnya yang nikah, jadi dia pengen semua kumpul."

"Oh, undangan di meja makan kemarin ya? Sandrina sama Fabian?"

"Iya, itu, Sandrina. Ina itu itungannya sepupu gue. Sabtu gue jemput jam tujuh, jangan telat." Segara berbicara pada Samudra yang kembali berada di depan kulkas. "Setor muka aja di depan Eyang Tirto terus pulang, nggak perlu ketemu Sangadji." Ina, Sandrina, sang mempelai adalah adik bungsu Sangadji.

"Gue ada acara, lo aja yang pergi." Samudra ngeloyor ke atas.

Niskala menatap tangga, ia kira Samudra malas ke kondangan karena pertanyaan kapan nikah, tapi sepertinya lebih ke karena males ketemu si Sangadji Sangadji itu. Mungkin ada keretakan dalam persepupuan dan perkeponakan Aryosudjiwo. Niskala ingin tanya, tapi karena Segara menunjukkan raut tidak ingin menjelaskan jadi pada akhirnya ia tutup mulut.

***

"Sam, ini udah jam tujuh kurang sepuluh? Lo nggak mau siap-siap ke kondangan?" Dengan agak ragu Niskala menghampiri Samudra yang sedang bermain dengan Hazel. Ia sudah ingin melakukan itu sejak sejam lalu, tapi ditunda lagi dan lagi karena ia pikir Samudra hanya butuh waktu sebentar untuk siap-siap. Bukannya mau ikut campur, tapi Segara minta tolong padanya agar mengingatkan Samudra kalau malam ini ada acara. "Segara WA gue mau jemput jam tujuh pas."

"Biarin aja, gue nggak mau ikut."

"Ya ini gue udah ngingetin lho ya, lunas tugas gue."

"Ya udah sana, lo tadi lagi ngapain? Nggak usah ganggu gue."

Niskala mengangguk lalu kembali ke laptopnya yang ada di meja makan. Jam tujuh kurang lima Segara datang dengan setelan jas yang rapi. Melihat Samudra yang masih pakai baju rumah dan menggendong kucing dia ngomel tentu saja.

"Sangadji dateng jam delapan. Kita pulang sebelum itu, makanya lo cepet." Segara melonggarkan dasinya, gerah karena tidak sabaran.

"Tahu dari mana?"

"Gue udah cek ke Ina. Cepetan lo ganti baju," perintah Segara sambil melemparkan tubuhnya ke sofa. Samudra dan Sangadji itu kemusuhan, makanya Samudra jarang datang ke acara kumpul keluarga besar. Dia baru mau datang kalau Sangadji tidak datang. Sangadji bekerja di politik, dan kebetulan proyek di Pluit yang sedang dikerjakan Samudra itu berbenturan

dengan Sangadji sebagai wakil dari pemerintah. Walaupun sebagai saudara, omnya itu menghindari Sangadji, tapi mereka tetap harus bertemu di beberapa *meeting*. Makin gedeklah Samudra padanya.

"Tante, kita pergi dulu ya." Hanya lima menit, Samudra turun dengan setelan jas hitam. Rapi dan wangi.

"Oh iya, hati-hati."

"Mau nitip beli sesuatu?"

"Lo bisa cepetan nggak sih?" Kali ini Samudra yang tidak sabaran. Mereka berdua pergi, meninggalkan Niskala hanya dengan Hazel di rumah.

***

Iseng banget sih Nis nontonin orang pacaran di CCTV 😊

Gimana? Apa sudah mulai kesel dengan Om Samudra? Mulai oleng ke Segara? Jadinya #Timsuami atau #Timkeponakan?

Siapkan seember air comberan karena di part depan si Om bakal lebih ngeselin

See you next part. Xoxo.

ILYBILG Bab 13

Bab 13

Hampir 2800 kata, enjoy.

✾

"*Alexa, can you help me to open this door?*" Niskala menempelkan wajahnya di pintu ruang kerja, mengintip ke dalam, gelap. Kuncinya tidak ada di laci samping TV, Segara pasti menyembunyikannya. Siapa tahu pintu itu bisa dibuka pakai sensor dan si Alexa bisa melakukannya. Namun ternyata tidak. Pintu itu seperti memiliki magnet yang menarik kakinya untuk bolak-balik ke sana. Berulang kali ia memutar handelnya walau tahu tidak akan terbuka. Ia masih penasaran dengan kelanjutan rekaman itu. Pikiran liarnya mengatakan mereka tidak mungkin berhenti di ciuman itu. Di mana mereka melakukannya? Sofa ruang kerjakah? Atau kamar Samudra?

"*Alexa, please help me."*

"*Sorry, i can't"*

"Bisa lo apa sih?" Ditendangnya pintu itu, berujung ia yang melompat-lompat karena kesakitan. Malam minggu, hampir setengah sebelas malam dan ia masih sendirian di rumah. Segara bilang akan pulang sebelum jam delapan, maksimal sampai rumah jam sembilanlah kalau macet, tapi sampai sekarang mereka belum muncul batang hidungnya. Ia sedang mengerjakan tugas kuliahnya ketika mendengar Hazel mengeong-ngeong. Dibawanya laptop ke bawah kemudian memberi kucing itu *snack.*

"Biasakan makan sama aku ya, soalnya babu kamu selalu pulang malam, di sini juga nggak ada Bude Nur." Dielusnya kepala Hazel, kucing itu mengeong dua kali, mulai luluh padanya, tidak segalak hari-hari pertama ia datang ke rumah itu. "Namaku Niskala, kamu akan lebih sering ketemu aku daripada babu kamu, oke?"

"Kamu mau nememin aku bikin tugas?" Hazel naik ke sofa di sebelah Niskala. "Oh, wifinya mati?" Koneksi internetnya tiba-tiba terputus. Di ponsel juga sama saja, padahal ia harus kirim *email*.

"Tunggu di sini ya, aku kirim *email* dulu." Ia membawa ponsel ke luar. Di samping rumah tidak ada sinyal. Ia berjalan ke belakang, nyangkut wifi lain, mungkin milik tetangga dan kebetulan tidak di *password*, tapi sinyalnya kurang bagus.

"Di sini lumayan nih sinyalnya." Tak terasa ia telah sampai di gerbang halaman belakang. Didorongnya gerbang kecil itu, benar saja, ia dapat koneksi wifi secepat di dalam rumah tadi.

"Wuih, gede banget kolamnya." Niskala menyinari sekeliling dan senter ponsel. Sakelar lampu ternyata hanya di samping pintu tempatnya masuk.

Walaupun tidak terisi air, kolam itu tampak bersih dan terawat. Ada dua kursi santai dan meja pendek di sisi dekat pintu masuk. Keempat sisi kolam renang itu ditutup tembok. Mungkin kolam itu dibangun belakangan, jadi diberi tembok sendiri. Ia mendongakkan kepala dan dengan mudah menemukan kamera yang waktu itu menyorot Samudra dan si sesembak. Ia juga langsung tahu di sisi mana mereka duduk. Kebetulan itu adalah sisi kolam yang dangkal, jadi ia mencoba duduk ongkang-ongkang di situ.

Setelah agak lama dan *email*-nya sudah terkirim, Niskala berjalan mengitari sisi kolam, melihat-lihat keadaan tempat itu. Ia meraba kursi santai, tidak ada debu, jadi ia bisa duduk. Samudra sepertinya sering nongkrong di situ karena ada botol bekas kopi kaleng, bungkus natto dan banyak puntung rokok di tempat sampah. Ada yang masih baru dan ada
yang terlihat sudah agak hancur.

"Apaan nih?" Ada benda lain di tempat sampah yang membuatnya tertarik. Botol berwarna putih dengan label berbahasa Inggris. Ia iseng mengambilnya dan ternyata masih ada isinya, obat. Rasa penasaran membuatnya mengetikkan nama obat itu di *google*.

Kriettt.

Belum sempat menekan *enter*, ada yang mendorong gerbang.

"Lo kapan pulang?" Niskala berdiri, Samudra ternyata sudah pulang. Penampilannya berantakan, berbanding terbalik dengan saat pergi. Jasnya sudah ditanggalkan, kemejanya lecek dan lengannya digulung hingga siku. Rambutnyapun acak-acakan.

"Lo nggak apa-apa?" Wajah Samudra tidak seperti biasanya, dia menatapnya tanpa berkedip. Suaminya mendekat sambil mengendurkan dasinya. Ia bisa menghirup bau parfumnya yang samar, bercampur dengan keringat.

"Lo habis minum ya?" Niskala menutup hidungnya karena mencium bau alkohol yang semakin menyengat ketika Samudra sampai di depannya. Wajah dan matanya juga merah. "Lo mabuk? Eh, mundur, jangan dekat-dekat." Ia tersekat saat sadar tidak membawa *stun gun* atau semprotan ladanya.

"Lo mau apa? Hei, mundur!" Karena Samudra terus merengsek maju, terpaksa ia yang mundur. Mundur terus hingga terantuk meja. Dalam jarak sedekat itu bisa melihat mata Samudra yang menyiratkan emosi yang sulit ia tebak. Marah, rindu, putus asa?

Blue eyes. Matanya berwarna biru seperti ibunya, selama ini Niskala tidak terlalu detail memperhatikan bola matanya. Dada pria itu naik turun, napasnya memburu.

Niskala ingin mendorong Samudra dengan dua tangan, tapi pria itu lebih dulu meraup tubuhnya, memeluknya.

"Samudra, lo ngapain? Pasal sembilan, nggak ada sentuhan fisik." Ia memberontak, namun justru membuat sekapan Samudra semakin erat. Tubuhnya tenggelam dalam pelukan, ternyata Samudra tidak sekurus kelihatannya.

"Lepasin gue, berengsek!" Ia menginjak kaki Samudra namun tidak berefek apa-apa. Ponselnya masih di tangan, ia harus menelepon orang. Berteriak minta tolong tidak ada gunanya karena yang ada di rumah itu hanya mereka berdua dan seekor kucing.

"Mau nelepon siapa? Nggak ada Adji di sini."

Niskala gemetar, menyadari bahwa ia dalam bahaya. Ponselnya terlempar ke dasar kolam, menimbulkan bunyi benturan keras di tengah suasana sunyi. Samudra menyamparnya. Pria itu benar-benar mabuk dan di luar kendali.

"Siapa Adji? Gue nggak kenal Adji!" Niskala berhasil lepas, ia mengambil ancang-ancang, tubruk Samudra lalu lari ke rumah.

"Sebenarnya gue harus gimana? Berapa lama lagi gue harus nunggu?"

Menunggu apa? Apa yang Samudra rencanakan? Apa yang ditunggu Samudra darinya?

"Gue udah capek nunggu lo!" Samudra berteriak. Benar-benar berteriak hingga urat-urat di wajahnya tertarik.

Dia sedang marah besar.

Niskala tidak punya waktu lagi. Ia harus menyelamatkan diri, sebuah hal buruk berkelebat di pikirannya. Samudra manusia biasa, dia bisa saja mengingkari perjanjian yang ditandatanganinya sendiri.

"Gue nggak akan ngasih apa-apa sama lo! Minggir!" Seperti yang dilakukannya pada Segara, Niskala menyeruduk Samudra di perutnya. Samudra hanya sedikit oleng, dia bahkan bisa mencapai gerbang lebih dulu darinya.

"Sam, kita memang sudah menikah, tapi lo nggak bisa macem-macem sama gue. Gue bisa tuntut lo!" Niskala sudah sangat ketakutan.

Samudra menggebrak gerbang, pertama kali Niskala melihatnya emosi seperti ini. Biasanya dia tenang dan hanya bicara seperlunya. "Berapa lama lagi gue harus nunggu, hah?"

Nikala memejamkan mata, "Lo nggak akan dapat apapun dari gue!"

Memejamkan mata menjadi keputusan terburuk sepanjang hidupnya karena itu memberi kesempatan Samudra untuk menarik pinggangnya, menempelkan tubuh mereka lagi. Ia masih belum sadar sepenuhnya karena syok dan ketakutan saat Samudra meraih tengkuknya.

Membagi napas dan sisa alkohol di bibirnya. Menciumnya.

Sekujur tubuhnya membeku, hanya jantungnya yang berdetak dengan kencang. Seperti berlomba dengan detak jantung Samudra.

Samudra menangis, ia melihat air jatuh dari sudut matanya. Air itu bahkan mengenai pipinya.

"Sam ... " Hanya lirih itu yang bisa lolos dari mulut Niskala ketika Samudra menarik wajahnya. Wajah pria itu kini berlinang air mata.

"Gue udah pernah nyerah, tapi lo datang lagi ... "

Niskala ingin mundur tapi terantuk gerbang. Gerbang itu tidak dikunci, harusnya bisa dibuka walaupun tanpa melihat, tangannya meraba-raba. "Kita belum pernah ketemu sebelumnya, gue baru sekali ini datang ke rumah lo. Sadar, Sam." Rasa takutnya terkikis sedikit, berganti iba melihat kondisi Samudra yang tidak baik-baik saja.

"Apa gue harus nyerah lagi?" Kali ini Samudra menangkup pipinya.

"Sam, lo salah orang, gue nggak tahu siapa yang lo maksud, ta-pi yang jelas itu bu-kan gue, bu-kan ..."

"Kenapa lo selalu begini sama gue? Gue harus gimana lagi?"

"Sadar, berengsek!" Karena tidak kunjung berhasil membuka gerbang, maka ia berpikir cepat, sadarkan Samudra. Tamparannya mendarat di pipi kiri pria itu. "Bukan gue yang lo cari, sadar!"

Samudra terhuyung, memegangi pipinya yang memerah.

"Berani maju selangkah gue akan tuntut lo!" Niskala telah ada di balik gerbang dan langsung menutupnya. Sialnya hanya bisa ditutup, tidak ada gembok atau kunci yang bisa menahan Samudra tetap di baliknya.

"Sam, lo mau apa sih?" Apesnya belum habis, Niskala tersandung dan itu membuat Samudra bisa mengejarnya. Dia mencengkeram pergelangan tangannya, membawanya kembali ke area kolam.

"Sadar, berengsek!" Niskala mengayunkan tangannya lagi. Gagal, Samudra menahannya. Masih ada satu tangan lagi, jadi ia bermaksud menggunakannya juga, tapi lagi-lagi Samudra lebih cepat. Kini pergerakannya benar-benar dikunci.

"Lihat gue!"

"Lepasin!"

"Lihat gue!"

Niskala memberanikan diri melakukan perintah itu. Ia berikan tatapan paling mengintimidasi yang ia bisa.

"Kurang gue apa? Gue harus gimana lagi? Gue nggak minta lo pindah agama, gue nggak minta lo punya anak ... "

Si sesembak itu. Dialah masalahnya. Mungkin mereka baru bertengkar. Agama, anak, itukah maksud, 'kami belum bisa menikah sekarang' yang dikatakan Samudra pada pertemuan pertama mereka?

"Sam, gue bukan *dia*, lihat gue bener-bener, gue bukan *dia*." Niskala masih berusaha melapaskan kedua tangannya, karena kini Samudra mendesaknya ke tembok. Habis, tidak ada jalan untuk menyelamatkan diri.

"Gue bukan *dia*. Urusan lo sama *dia*, bukan sama gue. Le-pasin gue ng-gak?!" Samudra mendekatkan wajahnya, *mati lo La*, *mati.*

"Sa ... " Niskala tidak bisa menyelesaikan ucapannya karena Samudra membungkam bibirnya. Kali ini tidak hanya sekilas seperti yang pertama, lebih memaksa. Lebih menuntut. Kakinya menendang kaki Samudra tapi dia malah makin mendesaknya.

"Dia bukan Irish, berengsek!"

Niskala ditarik ke belakang sementara Samudra ditonjok hingga terjembap membentur ujung meja.

"Tante nggak apa-apa?"

Niskala belum bisa bicara, terlalu syok.

"Sadar Sam, dia bukan Irish. Lo emang harus gue hajar!" Segara menarik dasi Samudra seperti menarik tali hewan peliharaan, memberinya sebuah bogem di kiri, satu lagi di kanan.

"Segara udah, gue nggak apa-apa." Niskala menarik lengan Segara. Benturan dengan ujung meja sudah membuat Samudra tidak berdaya. "Sudah, ayo balik ke rumah."

***

"Lo pulang aja nggak apa-apa, gue akan kunci pintu kamar terus tidur." Niskala tidak enak karena Segara bilang akan menginap, menemaninya.

"Iya, Tante tidur, kunci pintu, gue jagain di sini."

"Nggak apa-apa, Samudra kan udah tidur, aman. Lo pulang aja, lo bilang harus nyelesaiin beberapa kerjaan." Malam minggu dan Segara masih harus kerja.

"Gue udah nyuruh sopir buat ngirim kerjaan ke sini." Niskala masih tampak linglung, jadi Segara tidak tega meninggalkannya hanya berdua dengan Samudra.

"Om Samudra itu begitu, nggak begitu kuat minum, toleransi alkoholnya jelek." Mereka meninggalkan hotel lokasi resepsi sekitar setengah sembilan. Eyang Tirto menahan mereka, dan ya tentu saja Samudra jadi bertemu dengan Sangadji. Kalau tidak ditarik saudara yang lain, tentu Samudra sudah baku hantam dengan Sangadji. Itulah yang membuatnya uring-uringan dan mengajak mampir ke bar. Ia tinggalkan Samudra di bar itu dan pergi nongkrong dengan Refal. Ketika Samudra menelepon minta jemput barulah ia jemput. Tadi mereka baru sampai rumah, ia ke kamar mandi dan ternyata omnya sudah sampai belakang.

"Sana pulang."

"Gue nginep. Lagian Tante ngapain sih sampai di kolam?" Segara melemparkan tubuhnya ke sofa. "Tante cepat naik, terus tidur."

"Nyari wifi. Gue nggak apa-apa." Cerita bude Nur juga membuat Niskala berpikir yang tidak-tidak tentang Segara.

"Gue yang lebih tahu om gue, Tan. Gue yang bawa lo ke sini, jadi gue bertanggungjawab atas keamanan lo." Segara mendorong Niskala menjauhi ruang tengah.

Hingga jam dua dinihari, Niskala masih terjaga dengan *stun gun* di tangan kanan dan pisau lipat di tangan kiri. Kamar Samudra ada di sebelahnya, bagaimana kalau dia tiba-tiba masuk dan menyergapnya? Bayangan kejadian tadi versi lebih parah dan brutal bermain-main di otaknya. Hingga setengah tiga pagi, entah sudah berapa puluh kali ia berguling gelisah di atas kasur.

Niskala mengerang, bahunya tiba-tiba terasa ngilu. Penyakit lamanya yang sering kumat kalau ia capek dan banyak pikiran datang menyerang. Ia mengabaikannya, tapi tidak bertahan lama. Mungkin di rumah itu ada *painkiller* atau minimal koyo, mau tidak mau ia harus turun untuk mencarinya.

Niskala menggenggam *stun gun*-nya erat, kamar Samudra tertutup rapat. Segara tidur di sofa dengan kertas kertas yang berserakan di meja.

"Meaw ... "

Niskala menempelkan telunjuknya di bibir.

"Meaw ... "

"Segara lagi tidur, kasihan capek." Dia pasti kelelahan mengurusi omnya. "Jangan berisik."

"Meaw... " Hazel memang tidak bisa dibilangin.

Segara mengucek mata lalu memeriksa jam di pergelangan tangannya. "Tante kok udah bangun? Hazel." Hazel naik ke pangkuannya.

"Gue mau cari koyo."

"Tante kenapa?"

"Cuma pegel aja." Niskala memijit bahunya. "Ada koyo kan di sini?"

"Ada, di ruang kerja."

"Gue masuk nggak apa-apa?" Itu adalah ruangan terlarang.

"Nggak apa-apa, cari aja di laci bawah komputer. Gue mau ke toilet dulu. Ngidupin lampunya gini." Segara bertepuk tangan dua kali.

Ruang kerja tidak dikunci, sesuai instruksi Segara, Niskala bertepuk tangan dua kali dan seketika jadi terang benderang.

"Bawah komputer, bawah komputer ... " Niskala membuka laci tapi tidak menemukan yang dicarinya. Laci di bawahnya agak berat, butuh tenaga ekstra untuk membukanya.

"Masa tinggal selembar?" Bahunya kan ada dua. Di laci itu juga disimpan beberapa salep, obat maagh, beberapa kaplet obat yang dia tidak tahu apa. Ia merogoh lebih dalam, siapa tahu masih ada. Yang ia temukan malah tiga botol obat yang berukuran sama dengan yang ditemukannya di tempat sampah. Tulisannya juga dalam bahasa inggris.

"Tante, udah ketemu?" Segara melesat masuk dan mendorong laci itu dengan tubuhnya.

"Ada, tapi cuma satu. Bahu gue dua."

"Mau gue beliin?"

"Nggak usah, nggak usah, jam segini juga. Gue beli besok pagi aja."

"Nggak apa-apa, gue beliin, apotek dua puluh empat jam cuma di depan situ kok. Ada obat yang biasanya diminum nggak?"

"Segara, nggak usah."

"Kalau lo takut, ayo ikut aja." Segara berpikiran Niskala tidak mau ditinggal berdua dengan Samudra.

"Gue di sini aja." Kalau Niskala ikut, bisa saja dia malah diculik dan dibawa ke antah berantah.

"Ya udah, ada yang mau sekalian dibeli?"

Niskala menghela napas, "obat tidur."

***

Setengah sepuluh pagi Niskala membuka mata, bahunya masih ngilu tapi tidak separah semalam. Ketika berjalan ke luar, ia melihat pintu kamar Samudra terbuka. Tempat tidurnya sudah rapi. Terdengar deru mesin penggiling kopi ketika ia menuruni tangga. Dilihatnya punggung Samudra yang sedang menelepon sambil menunggu kopinya selesai digiling. Ia meraba saku, memastikan membawa senjata.

Samudra hanya melirik sekilas saat ia mengambil kopi saset lalu menyeduhnya di atas *kitchen island.* Wajahnya tampak biasa saja, mungkin dia mengalami amnesia atas kejadian semalam.

Sekali teguk kopinya habis, Niskala menyeduh satu lagi. Lagi-lagi Samudra meliriknya dengan sudut mata. Pria itu sudah rapi dengan polo putih dan

jeans, jaket cokelatnya tersampir di kursi makan, sepertinya dia mau pergi. Itu sama sekali bukan dandanan lari yang menjadi kegiatan rutinnya di minggu pagi. Tatanan rambutnya agak berbeda, poninya diturunkan untuk menutupi plester di keningnya. Biasanya dia jidatan, rambutnya disisir rapi, tidak pernah ponian. Tangannya dengan lihai menuang air sedikit demi sedikit ke *paper filter*, aroma kopinya begitu menggoda.

Sepertinya dia memang mau pamer. Menunjukkan bahwa kasta kopi mereka berbeda.

"Ngapain nih Segara pagi-pagi transfer lima puluh juta ke gue?" Samudra berbicara pada ponselnya. "Kesambet apaan nih anak?"

Mendengar kata 'Segara' Niskala melongok ke sofa ruang tengah. Segara dan berkas-berkasnya sudah tidak ada.

Aryosudjiwo 1: Tante, gue di depan, bukain pintu.

Tepat saat Niskala membaca pesan di WAnya, bel dipencet berulang-ulang dan pintu digedor-gedor. "Om, Tante Niskala, gue dateng, buka!"

Niskala berlari kecil menuju pintu.

"Selamat pagi, Tante." Segara muncul dengan dua buah koper. "Eh Om, lo berani-beraninya ganti *password* rumah gue." Tanpa permisi, dia langsung menarik kopernya masuk.

Niskala terdiam, apa maksudnya dengan rumah gue?

"Ngapain lo bawa bawa koper ke sini?"

"Gue udah balikin setengah uang sewa. Gue mau tinggal di sini."

Samudra meletakkan cangkirnya. "Nggak, gue udah bayar buat setahun, keluar lo dari sini. Keluar!" Direbutnya koper Segara dan membawanya ke pintu.

"Gue udah balikin duit lo. Ini rumah gue, gue mau tinggal di sini."

Niskala menggaruk kepalanya yang tidak gatal, berebut kamera, kopi, koper, entah besok apa lagi.

"Kita udah setuju ya, lo tinggal di apartemen gue, gue tinggal di sini. Lo minta sewa gue turutin dan gue nggak minta sepeserpun sewa apartemen, keluar! " Samudra menarik bagian belakang jaket Segara.

Niskala paham, pantas Segara begitu tahu letak barang-barang di rumah itu.

"Di apartemen lo ada kuntinya, gue nggak mau!" Segara berkelit, balas mendorong omnya. Mereka sepakat bertukar tempat tinggal karena tidak mungkin mengajak Niskala tinggal di apartemen yang hanya punya satu kamar.

"Kunti apaan? nggak ada. Keluar lo dari rumah gue!" hardik Samudra.

"Ada Sumini, gue pernah dilihatin. Ini rumah gue. Sertifikatnya atas nama gue."

"Rumah lo udah gue sewa setahun ke depan. Lo yang nawarin sen ... " Samudra berusaha menyikut Segara yang membekap mulutnya.

"Emang begini aslinya dianTante, lepasin gue, anjing!" Segara meronta karena Samudra memiting lehernya.

"Boleh kan Tante gue ikut tinggal di sini? Kamar gue balikin!" Kamar yang ditempati Samudra adalah kamarnya.

"Kalau lo mau di sini, pakai kamar sebelahnya, itu kamar gue sekarang."

"Gue mau di situ, lo pindah." Segara menjinjing kopernya menaiki tangga. Samudra merebutnya lagi. "Boleh kan ya, Tante, gue ikut tinggal di sini?"

"Terserah." Niskala minggir karena Segara lari dan Samudra mengejarnya. Segara melompati sofa, Samudra melakukan hal yang sama. Segara hampir menginjak Hazel, Samudra juga. Mereka baru berhenti saat baju sudah lusuh, rambut berantakan dan kelelahan.

***

Iyes guys, mereka bertiga emang bakal tinggal bareng. Dan tahu kan segala bakal ngapain? Iyes, ngerecokin pasutri om dan tante ini. Segara ini ponakan yang protektif sama tantenya, guys.

Jadi kalian tim pak suami atau tim mas keponakan nih?

Kolam belakang rumah itu yang ada di prolog ya.

Eh, mbak Lala, jadi gimana? Suaminya good kisser apa nggak nih?

See you next part. Xoxo.

ILYBILG Bab 14

Bab 14

Pendek, cuma sekitar 2k kata. Sebetulnya part ini lebih dari 3,5k kata, tapi karena kepanjangan ya udah aku potong buat part depan. Enjoy.

Tolong komen kalau typo soalnya aku ngeditnya sambil ngantuk.

☘

Samudra dan Segara punya postur dan garis wajah yang hampir sama. Segara sedikit lebih tinggi dan *bulky* dari omnya. Namun, gaya hidup mereka seratus delapan puluh derajat berbeda. Samudra *morning person* yang selalu bangun pukul lima paling lambat lima lima belas pagi. Segara baru akan bangun kalau Samudra menendang dan melemparinya kunci mobil. Semenjak pindah, Segara resmi jadi sopir pribadi omnya.

Samudra itu rapi dan teratur, Segara berantakan seperti lelaki pada umumnya.

Jadi, menurut Niskala, Samudralah yang tidak normal.

Dia selalu menjemur handuk di tempatnya, melepas sepatu langsung diletakkan di rak, piring bekas makannya tidak pernah ditinggalkan begitu saja di meja. Mandi minimal tiga kali sehari, walaupun hanya di rumah, dia selalu *fresh*, rapi dan wangi. Segara tentu saja kebalikannya, handuk di mana, sepatu bertebaran di *foyer*, kaos kotor di sofa, gelas bekas di meja, di dekat TV, di lantai. Samudra menghabiskan waktu dengan membaca atau olahraga, Segara main *game*.

Samudra akan tetap produktif di *weekend*, Segara di *weekend*, tidur sampai jam dua siang. Kalau tidak mencium aroma bakwan yang Niskala buat,

mungkin dia belum akan bangun. Kebiasaan Segara yang baru Niskala tahu, siang malam, dia tidur di sofa. Pantas ada beberapa *sofa bed* di rumah itu. Dia menyimpan barangnya di kamar atas, kamar tengah yang dia rebut kembali dari Samudra sehingga omnya itu terpaksa pindah ke kamar yang paling kecil, namun di malam hari tetap membawa selimutnya turun.

Niskala tidak bisa menolaknya ikut tinggal di situ, itu kan rumahnya. Lagipula dia hanya tinggal saat malam, siang sibuk kerja.

Segara sudah tinggal sendiri sejak kuliah. Rumah itu pemberian kedua orang tuanya. Karena sudah bercerai, mamanya merasa tidak nyaman harus ke rumah eyang jika ingin mengunjunginya. Karena itu papa mamanya membuatkannya rumah agar dia bisa tinggal sendiri dan mereka bisa berkunjung sewaktu-waktu.

"Bikin apa, Tan?" Segara mendekati kompor dengan mata yang masih keriyep-keriyep.

"Bakwan jagung."

Sebelum dipersilahkan, Segara mencomot satu, matanya melebar, enak. Gorengan pertama segera tandas, masuk ke perutnya.

"Belum sembuh, Tante?" Segara masih melihat koyo di bahu Niskala, hampir seminggu sejak kejadian itu. "Ke rumah sakit aja, Tan."

"Udah biasa ini, emang suka kumat kalau lagi capek." Sesekali Niskala memijit bahunya.

"Nggak mancing, Om?" Segara heran karena Samudra memakai kemeja rapi di hari sabtu sore.

"Nggak, gue ada janji." Samudra membuka kulkas mencari minum, agak heran karena isinya penuh. "Lo yang nata kulkas?"

"Memang ada perempuan selain gue di rumah ini?" sambar Niskala ketus. Nada itulah yang digunakannya setiap bicara dengan Samudra seminggu ini. Segara sudah berusaha mendamaikan mereka tapi belum berhasil.

"Hazel juga perempuan." Samudra membela kucingnya. "Hazel, kamu di mana sayang?"

Segara memberi tanda agar Niskala mengalah dan fokus saja pada memasak. Niskala mengecilkan kompor, bahunya kirinya terasa kebas. Ia memutarnya beberapa kali.

"Ke rumah sakit aja ya, Tan. Kayaknya parah deh."

"Dulu emang parah, sekarang udah mendingan." Niskala menjauhi kompor dan bersandar di *kitchen island.*

"Udah lama sakitnya?" Segara membalikkan tubuhnya, memberikan pijatan pelan di kedua bahunya.

"Udah hampir lima belas tahun." Niskala juga menggerakkan lehernya, terdengar bunyi, krutuk. "Dulu gue pernah ketabrak mobil pas SMP." Ia merasakan pijatannya tiba-tiba berhenti.

"Oh, ya?"

"Tabrak lari."

Samudra yang sedang menciumi Hazel menoleh ke arah mereka.

"Nggak bener-bener tabrak lari sih, karena kemudian orangnya dateng dan nanggung biaya pengobatan gue, bahkan biaya sekolah gue sampai lulus SMA. Eh, gosong, gosong." Niskala berlari mendekati kompor dengan panik. "Yah, ada yang gosong, dua."

Segara mengambil piring berisi bakwan dan membawanya ke meja. Piring itu lumayan berat jadi ia bawakan. "Makan dulu Om, Tante Niskala pinter masak."

"Nggak, gue buru-buru. Hazel, papa pergi dulu ya." Samudra melambaikan tangan pada kucingnya.

"Jangan minum."

"Nggak, gue bawa motor." Samudra menyambar helm.

"Kalau lo minum, pulang sendiri naik taksi. Nggak usah minta jemput."

"Selasa lo bisa, kan? Ivar telepon gue tadi." Samudra berkata sambil memakai sepatunya.

"Ivanka bukan tipe gue, lo aja." Ivar, sahabatnya Samudra bermaksud mengenalkannya dengan sepupunya, Samudra males, tapi nggak enak juga kalau nolak. Jadi dia mendorong keponakannya maju, siapa tahu cocok.

"Dateng, makan doang terus pulang apa susahnya sih?"

"Gue udah bilang ya, nggak mau ngegantiin lo di acara jodoh-jodohan lagi." Ini bukan pertama kalinya Segara jadi tumbal, sudah beberapa kali dia yang maju setiap ada perempuan yang *dikenalkan* dengan omnya itu. Entah itu anak rekan bisnis eyang atau kenalan sahabatnya.

"Lo aja sana, lo yang lebih butuh cewek daripada gue." Samudra selalu bilang begitu. Pernah ada yang cocok dengan Segara, namun hanya pacaran sebulan lalu putus.

"Itu nomernya Ivanka gue kirim. Awas kalau nggak dateng," ancam Samudra sebelum menghilang di balik pintu.

Segara membuka ponsel, selain nomor, Samudra juga mengirim foto seorang wanita dengan mini *dress* warna merah. Ia menekan tombol *delete*. Samudra memang suka semena-mena padanya. Itu juga yang menjadi alasannya belum mau pindah ke kantor pusat dan tetap bertahan di yayasan walaupun eyang sudah menyuruhnya pindah lebih dari setahun lalu. Ia belum siap menjadi bawahan Samudra. Omnya itu selalu serius dan sempurna soal pekerjaannya.

"Lo nggak ke luar? Ini kan malam minggu." Niskala bersiap dengan masakan selanjutnya, Segara kembali rebahan sambil main ponsel. "Mancing kaya Samudra atau ke mana."

"Gue nggak suka mancing. Bosen tahu diem doang nungguin ikan."

"Atau nemenin Samudra minum."

"Gue nggak minum alkohol, Tan. Hazel sini." Segara memanggil Hazel yang langsung meloncat ke perutnya. Minum kopi saja langsung deg-degan, minum alkohol yang ada langsung pingsan. Ia pernah mencoba minum dan hampir seminggu tubuhnya jadi tidak karu-karuan rasanya. Ia kan memang alergian, mungkin tubuhnya bisa menerima kalau dibiasakan, tapi soal alkohol ia memilih tidak.

"Nggak pacaran?"

"Pacar gue udah meninggal." Segara memejamkan mata sambil mengelus Hazel. "Gue lagi nggak punya pacar sekarang. Muka gue nggak kelihatan kaya jomblo ngenes apa, Tan?"

"*Sorry*, gue nggak bermaksud bikin lo keinget." Niskala harus mengorek informasi lebih dalam tentang Segara dari informan Bude Nur.

"Nggak papa, Tan."

Niskala tidak bertanya-tanya lagi, fokus dengan rebusan dagingnya, ia kangen sop ayam bunda. Ia membawa banyak bumbu jadi dari ruko, jadi tinggal cemplang cemplung jaminan enak bernutrisi.

"Soal Irish nggak usah dipikirin ya, Tan."

Niskala kira Segara tidur.

"Om kemarin dari Nepal nganterin Irish. Mungkin dia ditolak lagi, jadi agak stres." Segara rasa, walaupun sedikit, Niskala harus tahu tentang Irish. Irish datang ke Jakarta untuk seribu harian Liora, karena kondisinya tidak terlalu baik, Samudra mengantarnya pulang ke Nepal. Mungkin terjadi sesuatu di sana yang membuat omnya pulang dalam keadaan *bad mood.*

"Ditolak?" Niskala menatap Segara, memastikan yang didengarnya salah.

"Bukannya mereka pacaran?" Itu yang dibilang Samudra di pertemuan pertama mereka. "Mereka ketemuan di KL, gue lihat mereka di Langkawi, mereka ciuman di sini bahkan ti ... "

"Nggak." Segara memotong cepat, "Samudra udah nunggu Irish lima belas tahun, tapi masih ditolak juga." Omnya memang sangat keras kepala. Dalam lima belas tahun dia sudah ditolak enam kali, namun tetap tidak menyerah.

Niskala membawa adukan sayurnya ke sofa, duduk manis di sana, siap mendengar cerita baru. "Bentar, mereka nggak pacaran?" Itu sangat bertentangan dengan yang dilihatnya di CCTV.

"Mereka cuma FWB?" Niskala terbelalak karena asumsi liarnya sendiri. "Mereka tidur bareng, jadi Samudra kejebak FWB?"

"Emang Tante ngelihat mereka tidur bareng?"

"Ya nggak lihat lah, orang lo matiin komputernya."

"Jadi dia bolak balik ke Nepal untuk nemuin orang yang nggak suka sama dia?" Niskala masih berusaha mencerna fakta yang baru didengarnya ini.

Berapa lama lagi gue harus nunggu? Niskala paham sekarang. Jadi itu alasan Samudra belum bisa menikah dengan Irish? Bukan hanya karena tidak direstui, yang lebih parah, ditolak.

"Sejak lama eyang nggak suka sama Irish, jadi Irish pesimis." Ralat, ditolak, tidak direstui, tapi Samudra masih memaksakan diri.

"Lima belas tahun?" Mata Niskala melebar, bagaimana dia bisa menunggu satu wanita selama itu?

"Irish kakak kelas om waktu SMA." Irish dua tahun lebih tua. Samudra menembaknya di penghujung kelas satu SMA. Hari terakhir Irish sebelum lulus SMA. Samudra mengajaknya waktu itu, ia yang memilihkan bunga dan bonekanya. Buket mawar merah dan boneka *teddy* cokelat. Ia masih mengingatnya dengan begitu jelas, bahkan hingga cuaca hari itu yang hujan deras.

"Eyang tahu om belum nyerah sama Irish, makanya disuruh buru-buru nikah."

"Tunggu, gue inget-inget dulu." Niskala memejamkan mata. "Samudra bilang gini, gue pernah nyerah, tapi kenapa lo datang lagi, semacam itu, itu maksudnya apa?"

"Kapan itu?"

"Sebelum dia nyium gue." Niskala menyentuh bibirnya. Yang sudah tidak suci lagi. Tiga tahun pacaran dengan Gaska, tidak pernah dia izinkan si pilot itu menyentuhnya. Tiba-tiba saja orang yang baru dikenalnya belum genap dua bulan main terabas aja.

"Om juga pernah pacaran sama orang lain, tapi ujungnya putus dan *yeah*, balik lagi ke Irish," kata Segara sambil mencuil bakwan.

"Samudra juga sempat ngomong soal agama sama anak, emang beda agama?"

Segara menatap Niskala lalu mengangguk. "Irish kayaknya nggak pengen punya anak. Tapi om dituntut eyang harus punya anak. Anak eyang kan cuma om doang, biar nggak habis keturunannya." Irish dan Samudra itu temboknya tidak hanya tinggi, tapi juga berlapis-lapis. Samudra sadar itu, tapi kalau memang dasarnya bucin tolol ya mau gimana lagi. Irish itu serupa racun yang telah merasuk di seluruh pembuluh darahnya.

"Walaupun anaknya cuma satu kan masih ada lo, cucunya."

"Beda kali, Tan." Papanya sudah lama dikeluarkan dari KK Aryosudjiwo. Kalau bukan karena belas kasihan eyang, ia mungkin juga sudah ditendang dari dulu.

"Pantas nangis ... " Samudra pasti sudah sangat frustrasi dengan hubungannya dan Irish.

"Kenapa lo yang nyari calonnya?" todong Niskala.

"Karena om gue males, dia lebih pilih kerja. Tante, masakannya." Segara rasa sudah cukup info yang ia berikan, jadi ia segera mengalihkan pembicaraan.

"Irish tinggal di Nepal ya?" Namanya tidak terdengar seperti orang asing.

"Sekarang iya, tapi gue juga nggak tahu sampai kapan."

Sekarang, berarti pada saatnya dia akan kembali.

"Belum mateng, ya, Tan? Gue udah laper nih."

"Gue nggak masak buat lo." Niskala memeletkan lidah.

"Gue udah lama nggak makan masakan rumah."

"Di luar kan banyak yang jualan masakan rumahan."

"Segitu banyak emang habis?" Segara sudah mengambil mangkuk.

Sebetulnya Niskala masak untuk suaminya, bunda membelikannya bahan-bahan premium. *Masakin suami kamu yang enak dan bergizi, biar kuat kerjanya*. Tapi karena suaminya tidak tertarik, ya sudah dimakan dengan keponakannya saja. Satu lagi perbedaan Samudra dan Segara, Samudra *picky eater*, Segara bakwan gosong juga diganyang.

"Mau kopi?" tawar Niskala setelah makan bakwan. "Lo minum kopi saset?"

"Rasanya kaya gimana? Yang merk ini kayaknya gue belum pernah minum deh."

"Ternyata lo juga nggak pernah minum kopi saset, wah."

"Gue pengen nyoba deh."

"Wifi di rumah ini emang sering mati ya?" Niskala menunjukkan layar ponsel ke Segara yang tengah menyeruput kopi. "Apa gue harus ke kolam biar dapat sinyal?"

"Mati lagi?" Segara mengecek ponselnya. "Diganti aja apa ya wifinya?"

"Kolam di belakang kok dianggurin sih? Sayang, gede banget."

"Nggak pernah ada yang berenang."

"Ini rumah lo, kan? Berarti lo dulu suka berenang?"

"Lumayan, sekarang udah nggak sempet."

"Gue dulu mantan atlet renang." Niskala menunjuk dirinya dengan bangga. "Tapi karena ini, gue harus berhenti." Ditepuknya bahu kanan. Tabrak lari itu merubah seluruh hidupnya, ia kehilangan cita-citanya. "Gue jadi pengen renang lagi."

Segara menepuk dada, kopi itu bereaksi dengen cepat. Langsung deg-degan.

"Kalau misalnya, misalnya loh ya, kolam itu diisi air lagi boleh nggak?" Niskala meraih *vacuum cleaner*, bersih-bersih sambil menunggu supnya agak dingin, baru makan. Kalau ia melatih tubuhnya, lama-lama pasti akan terbiasa. "Segara lo nggak apa-apa?"

Segara mengedip beberapa kali, wajahnya terlihat segar kembali. "Bilang Om Samudra aja kalau lo mau ngisi kolamnya. Dia juga suka renang."

"Nggak kok, cuma ada keinginan sedikit, nggak harus juga." Niskala sudah dibolehkan menikmati berbagai fasilitas di rumah itu, masa mau ngelunjak? "Pindah dulu, gue bersihin sofanya."

Samudra merosot dari sofa, lesehan di karpet sambil menyuap sup panas.

"Ini punya lo?" Niskala menemukan rokok yang telah penyet di sela-sela sofa.

"Punya Om Samudra, gue nggak ngerokok. Buang aja, Tan."

"Serius?" Ada ya orang tatoan tapi nggak ngerokok?

"Nggak sehat."

Niskala mengangguk-angguk. Samudra minum dan merokok tapi anti tato, Segara suka tato tapi tidak minum dan merokok. Mereka benar benar

sebuah antitesa.

***

Yes, Om Samudra itu bulol gays. Jalannya Niskala berat *poor Niskala*

Ada yang penasaran cerita ini konfliknya apa? Clue konfiknya udah aku tebar dikit-dikit dari bab awal bahkan dari prolog.

Cerita ini bakal agak panjang, doain ya biar aku semangat nulisnya.

Kalian tim Samudra apa Segara nih?

Terima kasih sudah membaca. XOXO 😘😘

ILYBILG Bab 15

Bab 15

3200 an kata, enjoy.

Tolong komen kalau ada typo.

Jangan lupa tinggalkan vote komen, karena vote komen adalah semangatku menulis 😗

✤

"Tan, gue udah beli pizza, jadi main PS nggak?" Segara menjulurkan kepalanya di pintu kamar Niskala. Si empunya kamar sedang duduk di tepi ranjang, melipat baju. "Gue juga beli cendol."

"Oke, gue selesaiin ini dulu." Semalam mereka sudah sepakat akan menghabiskan minggu siang dengan main *PlayStation*.

"Gue beli mi ayam juga, buruan, keburu lembek nanti."

Niskala melemparkan baju ke ranjang dan mengikuti langkah lebar Segara menuruni tangga.

"Gue kira dia pergi." Niskala menunjuk sofa ruang tengah dengan sumpit. Samudra duduk anteng dengan kacamata baca yang bertengger di hidungnya, memangku buku.

"Males katanya, hujan." Segara menoleh ke jendela yang basah. Tinggal sisa gerimis.

"Lo sering beli mi ayam ini juga? Yang di jalan Medan kan ini? Deket Alfamart." Mata Niskala berbinar begitu aroma kuah mi ayam itu menguar.

"Baru sekali ini, gue lihat rekomendasi di Instagram. Nggak tahu gimana rasanya. Kok tahu sih gue beli di situ?"

"Tahulah, dari zaman dulu gue kalau beli mi ayam selalu di situ, bapaknya sampai hafal sama gue. Cium deh, wanginya enak banget, beda sama mi ayam lain. Ini cekernya juga *best* banget. Kok lo ngerti sih sekalian beli cekernya?"

"Gue mesen yang paket komplit, nggak tahu isinya apa aja," Segara tersenyum kecil sambil menuang mi ke mangkuk. Kebahagiaan Niskala menular padanya. "Oh, ada bakso sama cekernya?"

"Kok lo tahu sih gue suka cendol Yoshinoya?" Lagi lagi Niskala bertepuk tangan bahagia.

"Lagi promo, terus gue beli." Segara menuang cendol literan itu ke dua buah gelas.

"Kalau di rumah gue nih," Niskala bercerita sambil mengaduk cendolnya. "Beli seliter gini cuma sekali teguk karena rakyatnya banyak. Makanya kalau lagi pengen cendol Yoshinoya, gue pasti bawa ke kantor terus gue nikmatin sendiri sampai beser."

"Habisin aja, Tan. Gue beli dua tadi, satunya udah gue masukin kulkas. Om, lo mau cendol nggak?"

"Nggak."

"Lo beli mi ayamnya cuma dua?" Niskala kembali menatap sofa.

"Om, lo mau mi ayam nggak?"

"Nggak?"

Segara mengangkat bahu, "*See*?"

Selesai makan, Segara pindah ke depan TV. Ia datang sambil berakrobat, melompati punggung sofa yang Samudra duduki. Membuat kakinya menendang kepala omnya dengan sengaja. Samudra menunggu hingga ia duduk manis di lantai dengan stik PS barulah melancarkan pembalasan. Menendang punggungnya hingga ia terjembab mencium *box* pizza yang untungnya belum terbuka.

"Ga, lo mau apel apa melon?" Niskala berdiri di depan kulkas yang terbuka, memilih buah potong untuk camilan tambahan.

"Apel aja."

"Oke." Ia sendiri mengambil salad sayur.

"Astaga." Saat berbalik, ia hampir melompat karena Samudra ternyata berdiri mematung di belakangnya. Hampir saja ia menabraknya.

"Ngapain lo di sini?" Niskala refleks mengacungkan *stun gun* yang sekarang selalu ia bawa ke mana-mana, toilet sekalipun.

"Ngambil minum," jawab Samudra santai sambil menjulurkan tangannya ke dalam kulkas.

"Lo mau macem-macem lagi kan sama gue?" Di tangan kirinya kini tergenggam semprotan lada.

"Gue mau ngambil minum, nungguin lo lama. Nanti kalau gue serobot lo marah."

"Alah, alasan, lo lagi ngambil kesempatan dalam kesempitan, kan?" Sekarang Niskala tidak bisa lagi *positif thingking* pada Samudra. "Dasar orang mesum."

"Heh, udah, jangan berantem." Segara melerai tanpa mengalihkan fokusnya dari layar TV.

"Tuh kan lo tuh emang mesum, punya niatan terselubung." Niskala kembali mengarahkan *stun gun*-nya ke Samudra ketika tanpa sengaja tangan mereka

bersentuhan. Sama sama hendak mengambil pizza, namun sama-sama tidak memperhatikan pizzanya. Ia menatap TV, Samudra menatap buku.

Segara bergantian memandang mereka berdua dengan jengah lalu menarik kotak pizza lebih dekat dengan Niskala. "Ngapain sih lo baca buku di sini? Pindah sana."

"Gue kan duluan di sini, kalian yang pergi." Samudra tidak mau mengalah.

"Tempat PS nya di sini, lo yang pergi."

Samudra mengambil buku lain yang ada di atas meja. Kekeuh ingin membaca di situ.

"Nggak usah berisik bisa nggak sih?" Lama lama kesabarannya menipis karena dua orang di depannya tidak berhenti berteriak.

"Mana ada orang main *game* nggak berisik."

Samudra melempari Segara dengan botol bekas air mineral lalu membawa bukunya pergi ke ruang kerja. Ia menutup pintunya dengan dibanting. Segara mengangkat tangannya, mengajak Niskala tos. Membuat Samudra emosi adalah hiburan tersendiri.

***

Perubahan yang Samudra tangkap semenjak ada Niskala, Segara jadi doyan makan.

Sebelumnya dia agak berhati-hati soal makanan karena punya beberapa alergi. Apapun yang dimasak Niskala, mulai dari aneka persambalan, semur jengkol hingga ubi goreng dia makan dengan lahap. Cemilan apapun yang dibawa Niskala juga dia sering ikut makan. Sekarang, setiap pulang kerja dia juga tidak pernah absen membeli jajanan. Dua orang itu akan makan sambil ngobrol dengan seru.

Tidak menawarinya tentu saja. Ia jadi *invisible* kalau mereka berdua sedang makan.

Segara dan Niskala nyambung kalau ngobrol, segala hal dibicarakan, mulai dari gosip perlambean di sosial media, series-series baru di *platform streaming* hingga perang Israel Palestina. Topik topik lain yang Samudra pikir terlalu receh untuk keponakannya itu ulik, ternyata dia tahu banyak. Setahunya Segara tidak pernah mendengarkan Taylor Swift, tapi dia dan Niskala membicarakan lagu lagu di album terbaru penyanyi asal Amerika itu. Segara bisa menyanyikan liriknya walau nadanya salah. Segara juga tidak pernah nonton drama Korea, tapi dia bisa mengimbangi Niskala yang bercerita dengan antusias. Dia bahkan bisa menyebut Jo In Sung dan Han Hyo Joo.

Entah awalnya membicarakan apa, Niskala tiba-tiba ngomong kalau tipe laki laki idamannya adalah DPR Ian. Segara langsung nyeletuk, *gue bukan tipe lo berarti, tato gue kurang banyak*, yang disambut Niskala dengan gelak tawa.

Samudra yang tidak tahu DPR Ian itu siapa, diam-diam membuka *google*. Ia kira ada anggota DPR yang namanya Ian, ternyata itu nama orang. Harusnya Segara juga tidak tahu kan? Kok dia bisa tahu? Tahu tahuan DPR Ian darimana coba?

"Hampir tiga puluh tapi seleranya kaya bocah," batin Samudra saat melihat wujud DPR Ian yang sebenarnya.

Seperti sekarang, mereka berdua membicarakan restoran bebek yang akan mereka datangi di depan. Samudra tentu saja duduk *invisible* di jok belakang bersama dua kotak bolu pemberian bunda Niskala yang tadi dikirim ke kantornya. Ia dan Segara sudah makan malam, tapi keponakannya itu masih mau beli bebek. Ia menyibukkan diri dengan *iPad* dan *stylus pen* sambil sesekali mencuri dengar obrolan mereka.

"Ga, dulu di daerah sini ada yang jual bakso enak banget lho." Niskala menunjuk trotoar. Motornya rewel, jadi Segara menjemputnya.

"Udah dibangun ruko sekarang, nggak tahu deh pindah ke mana, padahal enak. Dulu ada pukis juga, kalau pukisnya pindah ke sebelah sana, deket SMP empat puluh."

"Iya, gue pernah lihat ada yang jualan pukis di situ."

"Dulu gue SMP di situ. Yang habis lampu merah." Niskala menunjuk bangunan besar beberapa puluh meter di depan.

"Oh, Tante dulu SMP di sini? Temen gue juga ada yang rumahnya daerah sini, tapi gue lupa pasnya di mana. Dulu di situ ada pertigaan kan, ya? Masuk situ kayaknya."

"Iya, dulu di situ jalan, terus ditutup, dipindah ke sana tuh jalannya. Inget banget dulu gue kecelakaan di deket sini." Peristiwa nahas sore itu belum bisa Niskala lupakan hingga kini, walaupun sudah tidak terlalu jelas seiring berjalannya waktu.

Samudra mengangkat wajahnya dari layar *iPad*, ikut memeriksa daerah yang tengah mereka lewati. Ia juga lumayan familiar dengan daerah itu.

"Tempatnya udah berubah, udah banyak bangunan." Niskala menurunkan kaca mobil, hampir mengeluarkan wajahnya. "Gue lupa pasnya di mana."

Segara ikut menatap sekilas ke luar, tanpa ia sadari, pegangannya pada setir menjadi lebih erat.

"Gue kira udah nggak bakal selamat waktu itu, ternyata masih panjang umur sampai sekarang." Niskala menarik kembali tubuhnya, mengempaskan punggungnya di sandaran kursi.

"Dulu sebelum ayah sama bunda pisah gue tinggal di daerah sini," Niskala berkata setelah meneguk air putih. "Di taman itu dulu suka ada abang mi ayam yang mangkal. Enak lho, gue sering beli."

Samudra mengikuti arah yang ditunjukkan Niskala. Taman kecil yang agak gelap dan tampak tidak terurus.

"Dasar maniak mi ayam," ejek Segara.

"Mi ayam tuh enak tahu, ngenyangin, murah lagi. Dulu tuh ya ... "

Segara mengurangi kecepatan karena ingin lebih fokus mendengarkan cerita Niskala. Tantenya itu memejamkan mata dan suaranya lebih pelan, ceritanya mungkin akan emosional.

"Gue tuh nggak begitu suka mi ayam, tapi pas abis kecelakaan itu tiba-tiba gue pengeeen banget makan mi ayam."

"Terus jadi suka gitu?"

"Nggak, dengerin dulu."

"Kan cuma nebak, karena orang yang habis kecelakaan atau sakit tuh kadang suka jadi aneh, makanan yang nggak disuka jadi suka."

"Kan gue pengen banget mi ayam, jadi gue pergi ke taman yang tadi, tempat biasa abangnya mangkal. Tebak, gue habis berapa mangkok?"

Segara melepaskan tangan kirinya dari setir dan membuat huruf V.

"Kok lo tahu sih? Ih, nggak seru." Niskala mencebik.

Segara terdiam beberapa saat dengan mata yang terarah ke Niskala.

"Heh, nyetir tuh lihat depan."

Suara dari jok belakang membuat Segara tersadar. "Kan lo kalau makan mi ayam selalu dua porsi, Tan. Itu pasti udah jadi kebiasaan lo dari dulu, kan?"

"Iya, waktu itu gue makan sampai dua mangkok. Hampir dua bulan gue nggak makan mi ayam, jadinya tuh kerasa enak banget. Harusnya waktu itu gue belum boleh makan yang aneh-aneh, tapi ya gue terabas aja. Udah ngiler banget kek orang ngidam."

"Terus kan habis gue selesai makan itu ternyata dompet gue ilang, panik banget kan gue ... "

Segara menyimak sambil sesekali menoleh ke samping.

"Gue cari-cari di mana-mana nggak ada, mana semua duit gue, termasuk duit jajan gue sebulan ke depan ada di dompet itu. Mau telepon bunda gue juga nggak bawa HP."

"Gue bisa ngebayangin muka lo gimana, Tan."

"Gue udah hampir nangis, mata gue udah ngembeng."

"Terus bayar pakai apa? Nggak ninggalin KTP kan?"

"Waktu itu gue belum punya KTP kali. Untung ada mas-mas yang kasihan sama gue terus dibayarin. Gue inget banget tuh, waktu itu harga mi ayam masih tujuh ribu."

Bukan hanya erat, kini Segara mencengkeram setir.

Waktu itu Niskala akan pulang, ambil uang dan meminta mas-mas itu menunggu, tapi dia bilang tidak usah.

"Gue bilang bakal gue ganti kan, terus dia bilang suruh titipin aja ke abang mi ayamnya, kapan-kapan dia bakal datang lagi. Tapi dia nggak pernah dateng sampai gue pindah ke Jogja, terus duit empat belas ribu itu dibalikin ke gue sama abangnya. Bentar." Niskala meraih tas yang ada di dekat kakinya, membuka dompet dan mengeluarkan sebuah plastik yang lecek karena terlalu lama disimpan.

"Duitnya masih gue simpen sampai sekarang, *even* udah nggak laku lagi sekarang duit kaya gini." Isi plastik itu selembar sepuluh ribuan dan empat lembar seribuan lama.

"Ke-napa disimpen?"

"Buat pengingat aja kalau gue punya utang. Siapa tahu juga tiba-tiba gue ketemu mas-mas itu di jalan, gue bisa langsung balikin duitnya."

"Pakai duit itu?"

"Ya nggaklah," Niskala mengibas, "Pakai Qris mungkin, kan zaman udah canggih." Lalu ia tertawa.

Segara mengurangi kecepatan, "Emang Tante masih ingat mukanya mas-mas itu kaya apa?"

Niskala menggeleng cepat. "Tapi kalau gue ketemu dia, gue yakin bakal tahu itu dia. Orangnya tinggi, terus mukanya pucet, kayaknya waktu itu dia lagi sakit deh. Dia kaya lagi nahan sakit gitu, pas makan juga kesedak gitu, eh, kenapa berhenti?" Segara meminggirkan mobil padahal tujuan mereka masih jauh.

"Gue mau minum."

Tanpa disuruh, Samudra mengulurkan *tumbler* Segara yang ada di jok belakang. Ia jelas melihat tangan Segara gemetar. "Kenapa lo?"

"Oalah, kirain ada apa."

"Tangan lo?"

"Lo pikir nyetir nggak capek?" Segara membuka *tumbler* dan segera meneguk isinya.

"Kalau lo capek biar gue aja." Seharian ini Segara sudah menyetir bolak-balik Jakarta Bandung. "Mata lo juga kelihatan udah ngantuk. Gue gantiin sini." Tadi Niskala sudah bilang tidak usah dijemput, beli bebeknya lain kali saja, tapi Segara ngeyel.

"*It's okay*, Tan, gue cuma haus."

"Yakin?"

Segara menjawab dengan kembali melajukan mobil.

***

Soal kejadian di kolam malam itu, Samudra sadar ia salah. Bertemu Sangadji membuatnya kacau dan kehilangan kontrol. Ia punya niat minta maaf pada Niskala tapi belum menemukan waktu yang tepat.

Dan mungkin tidak akan ada waktu yang tepat karena setiap mereka berada dalam radius dua meter, Niskala akan mengacungkan *stun gun*-nya sambil mengatai-ngatainya dengan aneka sebutan yang tidak enak didengar. *Pervert*, mesum, penjahat kelamin dan sejenis itu. Seakan masih kurang dengan seabrek alat perlindungan dirinya, kemarin datang paketnya yang ternyata berisi *baton stick*.

Semakin lama, agaknya Niskala juga mulai melupakan kejadian itu. Dia tertawa-tawa, bisa makan enak, jalan-jalan hingga larut malam, tidak menunjukkan tanda-tanda trauma. Jadi, Samudra pikir tidak apa-apa tidak minta maaf.

Restoran bebek yang mereka datangi masih ramai walau sudah hampir jam sepuluh malam. Sudah lebih dari setengah jam Segara mengantre dan belum kembali. Pintu sopir terbuka, Niskala duduk menyamping dengan kaki yang terjuntai ke luar, asyik dengan ponsel.

Suasana tenang dan Niskala tampaknya dalam suasana hati yang baik, apa sekarang *saat yang tepat* itu?

Samudra yang sudah hampir berdiri kembali meletakkan pantatnya, bagaimana jika ia membuka percakapan dan malah mengacaukan *mood* Niskala?

Tapi seminggu ini kejadian di kolam itu benar-benar mengganjal pikirannya. Selalu kepikiran setiap ia meletakkan kepalanya di bantal untuk tidur. Butuh dilepaskan agar plong.

"La?" Setelah berkutat dengan *ya* dan *tidak*, Samudra turun, menyandarkan punggungnya di badan mobil.

"Apa?" sahut Niskala dengan pandangan tetap di layar. Hening mendekap untuk beberapa waktu, membuatnya menoleh dan mendapati suaminya sedang menyulut rokok.

"Gue nggak masalah sama orang yang ngerokok, tapi agak jauhan dikit sana." Niskala kira Samudra memanggilnya untuk minta izin akan merokok di dekatnya.

Tuh kan bener jadi galak. Di antara sesapan rokoknya, Samudra berpikir ulang, minta maaf atau tidak?

"Gue mau ke situ beli minum, mau titip nggak?" Ujung cap cip cupnya adalah minta maaf, dengan gusar Samudra melemparkan rokoknya ke tanah dan menginjaknya. Ada minimarket tidak jauh dari situ. Ia butuh sesuatu untuk mulai pembicaraan. Yang terlintas di pikirannya adalah es krim karena saat Niskala sibuk dengan laptopnya, pasti selalu ada se-*cup* es krim yang menemaninya.

"Tumben baik," cibir Niskala sambil membuka dompet. "Nitip Kiranti."

Rupanya sedang haid, Samudra memutar otak harus beli apa. "Pakai duit gue aja."

"Om Samudra ke mana, Tan?" Lima menit setelah Samudra masuk minimarket itu, Segara datang dengan dua *box* bebek panggang dan langsung meletakkannya di jok belakang.

"Beli minum katanya."

"Gue juga haus, minum gue habis. Gue susulin ya, mau nitip nggak?"

"Udah nitip Samudra tadi."

"Tunggu bentar ya. WA aja kalau ada yang mau dititip." Segara melenggang pergi, meninggalkan Niskala sendiri di parkiran itu.

Samudra berdiri di depan lemari pendingin. Setelah meneliti dari ujung ke ujung, akhirnya ia menemukan Kiranti. Masalahnya Kiranti ada yang biru, kuning dan orange, ia tidak tahu harus beli yang mana. Dirogohnya saku, lebih baik tanya dulu daripada salah. Masalah ke tiga, nomer Niskala ia simpan di ponsel satunya, yang di mobil. Akhirnya ia putuskan untuk ambil tiga-tiganya saja.

Bolehkah wanita haid makan es krim?

Samudra mengetikkan kata itu di *google* ketika melewati deretan *chiller* es krim.

Saat menstruasi, kamu cenderung suka makanan manis. Namun, mengkonsumsi es krim atau makanan manis lainnya bisa membuat kadar gula darah jadi tidak stabil dan bisa berpengaruh pada suasana hati atau mood swing.

Ia melewati *chiller* es krim, berpindah ke deretan buah. Mengambil mangga potong dan blueberry yang tampak segar. Ia rasa itu cukup untuk membuka obrolan dengan Niskala.

Samudra sedang antre di kasir, saat seorang SPG wedang jahe herbal menawarinya *sample*. Ia mencicip sedikit dan memutuskan membelinya, diseduhkan sekalian.

Ia keluar dengan menenteng plastik belanjaan di tangan kiri dan *cup* hangat berisi wedang jahe di tangan kanan.

"La ... "

Senyum Niskala merekah.

"Kirantinya, ini ... "

"Tante, ada es krim beli satu gratis satu."

Bukan tersenyum padanya, tapi pada Segara yang berada di belakangnya.

"Buat lo satu, gue satu. Lo yang vanilla." Segara mengulurkan es krim yang sudah ia bukakan sekalian.

"Kok tahu sih gue lebih suka yang vanilla?" Niskala menerima dan langsung menggigitnya. "Mana Kirantinya, Sam?"

Samudra hanya mengeluarkan Kiranti, buahnya ia lempar ke jok belakang dan wedang jahenya ia teguk sendiri.

"Tumben lo minum kaya gitu, Om, biasanya nggak suka." Segara berkomentar sambil menghidupkan kembali mesin mobil.

"Ada yang kasih *sample*, terus karena enak gue beli." Segara benar, ia tidak doyan minuman herbal seperti itu. Jahe, empon-empon, apapun itu. Tapi ya masa mau dibuang? "Habisin kalau mau."

"Lo aja, gue udah kembung."

Samudra ingin menegur Segara yang menyetir sambil menghabiskan es krimnya dengan lahap. Es krim itu jelas mengandung susu dan perut Segara tidak bisa menerima itu. Tapi ada bisikan jahat di hatinya yang menyuruhnya membiarkannya saja. Sakit biar ditanggung sendiri.

"Ada apa?" Samudra membuka mata dengan leher yang tetap menyandar di jok ketika merasakan gerakan mobil berhenti. Obrolan di depan tidak lagi terdengar dan ia jadi mengantuk. Jalanan macet, paling cepat butuh setengah jam lagi untuk sampai rumah.

"Jaket gue, tolong."

Samudra melemparkan jaket yang dimaksud. Alih-alih memakainya, Segara meletakkan jaket itu untuk menutupi bagian depan tubuh Niskala yang tertidur dengan kepala miring ke kanan. Kemeja kerjanya dia rasa tidak cukup untuk menahan dinginnya AC mobil.

Samudra berdecak ketika Segara menurunkan sandaran agar Niskala lebih nyaman. Segara membuka *playlist* dan *Sleep Well* yang dinyanyikan d4vd mengalun pelan, menemani sisa perjalanan mereka.

***

"La, lo nyuciin baju gue?" Samudra menyusul Niskala yang sedang berada di ruang cuci.

"Iya, kenapa? Udah gue pisah-pisahin pas nyuci." Sudah ia pisahkan berdasarkan warna dan bahannya, jadi tidak mungkin rusak. "Gue nggak enak sama bude Nur kalau lo nge-*laundry*, kan udah ada istri."

"Kita menikah cuma status, gue hidup sendiri, lo hidup sendiri. Nggak usah campurin hidup gue."

Niskala hampir oleng karena Samudra menyenggolnya. Dia mematikan pengering lalu mengambil bajunya yang masih setengah basah.

"Dasar orang sinting," umpat Niskala jengkel. Hal apapun yang dilakukannya selalu salah di mata Samudra. Mencucikan cangkir kopinya salah, memberi makan Hazel tidak boleh, ia kurang minggir memarkir motornya di garasi dimarahi. Lama lama ia bernapas saja juga bisa dianggap salah.

Yang paling parah, dia tidak minta maaf atas pelecehan yang hampir dia lakukan di kolam itu, angkuh sekali.

"Bisa, Tan?" Segara mengeluarkan kepala dari jendela mobil. "Mau dibantu?"

"Nggak, udah berangkat aja sana." Motor Niskala tidak mau menyala, ia sampai berkeringat menstarter berkali-kali. Sering begitu jika sedang buru-buru.

"Ya udah, gue jalan duluan ya." *Prince passanger*-nya di kursi belakang sudah memasang raut muka tidak menyenangkan.

"Ya. Hati-hati." Niskala melambai sekali. "Ni motor kenapa sih? Ayo cantikku, cintaku, jangan ngambeklah, gue udah ditunggu Jihan." Dielus-elusnya spidometer dengan lembut.

"Kok berhenti? Apa yang ketinggalan?" Mobil Samudra baru sampai di luar gerbang.

"Gue tolongin Tante Niskala dulu." Segara meloncat turun.

"Kok balik lagi?"

"Sini biar gue coba, Tan." Segara menyuruh Niskala minggir. Ponsel di tas Niskala berdering, pasti Jihan lagi.

"Gue naik ojek aja deh, besok gue bawa ke bengkel motornya." Niskala menyerah, Segara juga tidak berhasil membuat motornya menyala. Didorongnya kembali motor masuk ke garasi.

"Kita bareng aja."

"Kan nggak searah kita."

"Gue belum telat kalau nganterin lo, ayo cepetan."

"Nggak ah, ada Samudra."

Segara tidak menerima penolakan, digandengnya tangan Niskala agar bisa menyamai kecepatan jalannya.

"Mau apa dia?"

"Motornya Tante Niskala rusak, gue anterin dia dulu, baru anterin lo."

"Nggak, gue ada *meeting* setengah sembilan." Samudra menolak keras. "Anterin gue dulu, cepatan, kita udah telat."

"*Meeting* gue jam delapan Bapak Samudra Aryosudjiwo yang terhormat," kata Niskala sambil memakai *seatbelt*.

"Anterin gue dulu." Samudra mengacungkan gulungan berkas yang sedang ia baca.

"*Meeting* Tante Niskala jam delapan, dia dulu."

Samudra melepas sabuk pengaman, membereskan semua barangnya lalu turun tanpa mengucap sepatah katapun.

"Syukurlah dia ngambek, jadi beberapa hari ini gue nggak perlu jadi sopirnya dia." Segara menghidupkan mesin mobil dengan santai. Biar saja omnya berusaha cari sopir baru, tidak mengandalkannya terus.

"Ngapain sih dia nggak mau belajar nyetir? Gue aja yang nggak punya mobil bisa nyetir, punya SIM mobil."

Segara tidak menjawab.

"Terus nanti dia gimana berangkatnya?" Niskala jadi merasa tidak enak.

"Dia punya motor."

Benar saja, sekitar satu kilometer mereka jalan, Samudra dan motor hitamnya menyalip dengan kecepatan tinggi.

***

Om, waspada om, ponakannya bisa jadi ancaman

Udah mulai ketebak kan ya kenapa Segara care banget sama Niskala?

Kasih ☘ kalau kamu tim Segara, kasih kalau kamu tim Samudra.

Makasih sudah membaca. XOXO.

ILYBILG Bab 16

Bab 16

3100 an kata, enjoy.
Part ini bakal agak sedih. Bolehlah siapin tisu dulu.

Jangan lupa vote komen biar aku semangat nulis.

☘☘

"Tante Niskala ke mana, Om?" Jam enam pagi Segara pulang dari menginap di kost Refal dan tidak menemukan Niskala di manapun, motornya juga tidak ada di garasi. Laptopnya tertancap di colokan *kitchen island* dan ada berbagai macam lauk yang sepertinya dia masak sejak subuh. Ada sambal goreng ati, telur dadar hingga ayam goreng.

"Emang dia pergi?" Samudra yang baru selesai olahraga balik bertanya. Begitu turun ia langsung ke ruang olahraga, malah tidak sadar Niskala tidak ada di rumah.

"Gimana sih lo, nggak pamit? Tante Niskala itu kalau pergi selalu pamit. Coba cek."

Samudra menyampirkan handuk kecil yang dipakainya mengelap keringat di kursi makan lalu berjalan mendekati dispenser. Ingin minum tapi ternyata isi galonnya habis. Galon baru berjejer di *foyer*, daripada harus repot-repot mengangkatnya, ia mengambil air dingin di kulkas.

"Udah dicek belum?"

"Iphone gue di mana sih?" Samudra mengangkat beberapa bantal sofa. Mungkin Niskala pamit lewat WA.

"Di atas kali."

"Tadi udah gue bawa turun."

Sebelum ponsel Samudra ketemu, terdengar bunyi kode pintu ditekan. Niskala masuk dengan helm yang masih di kepala, memeluk termos nasi berwarna biru.

"Dari mana, Tan?"

"Ngambil nasi di ruko bunda." Hari ini Dika ulang tahun, jadi Jihan order nasi kuning untuk dibagikan ke anak-anak dan orang-orang sekitar kantor di Sekar Harum. Berhubung bunda banyak orderan, jadi hanya sanggup memasak nasinya, lauknya diserahkan ke Niskala. Itu sebabnya ia sudah sibuk sejak semalam.

"Naik apa, kok nggak denger suara motor?"

"Motor gue habis bensin di depan, gue tuntun tadi." Ia pikir bensinnya cukup sampai rumah, ternyata kurang dua ratus meter sudah mati.

"Ambil aja kalau mau sarapan, ini nanti nyisa kok." Niskala berbicara hanya pada Segara karena melihat Samudra memasukkan mangkuk berisi *rolled oat* ke microwave.

"Helmnya, Tan." Segara tidak bisa menahan tawa melihat Niskala ke sana ke mari masih memakai helm.

"Astaga, lupa. Di motor masih ada barang, bentar, gue ambil dulu."

Pagi itu cukup *hectic* karena Niskala dikejar *deadline* memasak dan Jihan meminta laporan keuangan untuk *meeting* siang nanti. Sudah selesai ia kerjakan, tapi memang belum sempat dikirim karena semalam laptopnya kehabisan daya dan ia terlalu mengantuk untuk mencolokannya dengan *charger*.

"Ayam gue." Niskala menuruni tangga dengan setengah berlari. Agar waktunya efisien, sementara menggoreng ayam yang butuh waktu agak lama, ia tinggal mandi kilat.

"Sejak kapan gasnya habis?" Tidak ada gejolak minyak di wajan, ayamnya baru setengah kering. "Sam, gue tanya sama lo, woy!"

Samudra yang sedang menikmati sarapannya dengan santai menjawab tanpa mengalihkan pandangan dari koran *online* yang sedang dibaca, "Ya, mana gue tahu. Gue di sini dari tadi."

Niskala ingin memindahkan penggorengan ke kompor induksi, tapi ingat ia harus menggunakan kompor itu untuk membuat bawang goreng segera. Mau tidak mau ia harus menyeret tabung gas baru dari ruang penyimpanan dan memasangnya. Taruhan, Samudra pasti tidak bisa memasang gas.

"Bentar, Han, gue nyalain laptop dulu, otw gue kirim." Niskala menelepon sambil menggoreng bawang. Ditariknya laptop lebih dekat, satu tangan menghidupkan laptop, satu tangan memegang spatula.

"Ya ampun, gue belum nyetrika." Niskala kembali berlari ke atas. Di tangga ia berpapasan dengan Segara yang baru selesai mandi dan sudah memakai baju kerja.

"Kenapa, Tan, kok buru-buru?" Karena tidak mendapat jawaban, Segara mengulangi pertanyaan itu pada Samudra yang dijawab dengan, *dari tadi heboh sendiri kaya gitu*.

"Habisin nih, gue mau mandi." Samudra menggeser mangkuk *oat*-nya yang masih tersisa setengah ke hadapan Segara. Perutnya adalah penampung makanan Samudra yang tidak habis, sudah begitu sejak mereka kecil. Bukan cuma makanan sih, kalau dia beli sesuatu, terus tidak sreg pasti juga dilempar padanya.

"Kenapa naruh galonnya di situ sih?" Niskala mendesis sebal. Ia ingin menyeduh kopi tapi tidak ada setetes airpun di dispenser. Orang yang mengantar galon kemarin bukan mas-mas biasanya, jadi hanya diletakkan di *foyer*. Kalau yang biasanya pasti langsung dimasukkan ke tempat

penyimpanan. Segara entah di mana, hanya terlihat Samudra yang sudah rapi dengan kemeja kerjanya. Tidak mungkin ia minta tolong untuk angkat galon.

Di rumah juga biasanya ia angkat galon sendiri. Pasang gas sendiri, mengganti lampu sendiri, memangkas dahan pohon mangga yang menutupi jendela kamar juga bisa ia lakukan sendiri.

Malas mengangkat, ia gelindingkan galon itu. Samudra menatap aksinya tanpa berkomentar. Galon itu berhenti menggelinding ketika menabrak undakan yang membatasi dapur dan ruang tengah. Sambil menggulung lengan kemejanya, Niskala mengembuskan napas kesal. Mau tidak mau, galon itu harus tetap diangkat.

"Minta tolong, Tan." Galon di tangannya tiba-tiba lebih ringan karena Segara memegang bagian bawahnya dan sepenuhnya galon itu berpindah ke tangannya.

"Sekalipun bisa sendiri, kalau ada orang lebih baik minta tolong kalau angkat-angkat begini." Segara menepukkan tangan ketika galon telah terpasang sempurna. "Tante ngerjain yang lain aja, yang lebih ringan."

"Udah biasa guemah angkat galon. Yah, baju lo jadi kotor." Niskala menunjuk bagian perut Segara yang kotor oleh debu dari galon. "Ganti sana, nanti gue cuciin. Perkedel gue." Ia buru-buru mengangkat perkedel karena tercium bau gosong.

"Udah sarapan, Tan?" Melihat betapa sibuknya Niskala mondar mandir ke sana ke mari, sepertinya jawabannya adalah belum. Sekarang ia sedang sibuk menyusun nasi di box sambil menggoreng perkedel.

"Nanti aja di jalan. Lo sarapan dulu gih."

"Mau *oat*?" *Oat* itu dari tadi belum habis juga. Samudra mencampurnya dengan *plain yoghurt*, ia tidak terlalu suka. Tanpa menunggu jawaban, ia suapi Niskala yang langsung membuka mulut. Dalam sekejap, isi mangkuk itu tandas.

Semangkuk *oat* dimakan bertiga.

"Jam berapa ini?" Niskala tersentak kaget saat sedang mengiris timun.

Samudra mengecek arlojinya, sebelum ia sempat membuka mulut, Segara sudah menjawab, hampir setengah delapan.

"Kurang berapa menit?" Niskala terburu-buru menghidupkan laptop. Setengah delapan ada *live sale* tas incarannya. Ia berteriak panik ketika ternyata sudah 7.28 dan layar laptopnya hanya menampilkan layar putih. Sinyal wifinya ngadat lagi.

"Cepetan woy, cepatan, *please*!"

"Kenapa sih, Tan?" Segara ikut memperhatikan layar laptop, penasaran.

"Gue harus ikut *war* tas. Harga empat juta jadi satu koma enam." 7.29 tiga puluh detik akhirnya halaman *live* itu muncul.

"Jangan ada yang bicara gue butuh konsentrasi. Diem kalin berdua." Bukan untuknya, tas dari *brand* lokal Singapura itu ada dalam *wish list* Jihan. Ia ingin memberikannya sebagai kado ulang tahun Jihan bulan depan.

Segara melipat tangannya di dada, menatap layar dengan wajah tegang.

Setengah delapan tepat Niskala menekan tombol *buy* seperti orang kesetanan. Bibirnya mengerucut dan alisnya nyalis bertaut.

"Gimana, dapet?"

"Aakhhh!" Niskala menggebrak *kitchen island* hingga laptopnya bergetar. Tulisan *sold out* muncul ketika ia menekan *pay*. "Kesel banget gue sumpah, kesel!"

Samudra mendengkus, kesal dan geli.

"Beli yang lain aja, Tan, yang harganya segitu."

"Harus itu, gue harus dapat tas itu." Niskala tertunduk lesu. "Mau gimana lagi, gue harus beli harga normal. Empat juta, empat juta, Ga." Sebetulnya ia ada uang, tapi jika bisa dapat harga lebih murah kenapa tidak?

"Gue kira beli hermes atau apa." Samudra berkata pada dirinya sendiri, namun Niskala bisa dengar. Terbukti dia langsung mendelik.

"Hermes gundulmu." Niskala melempar lap yang ditangkap Samudra dengan sigap.

"Kalian berdua pasti mau ngetawain gue, kan?" tuduhnya langsung. "Buat kalian sih nggak seberapa, tapi buat gue, empat juta itu mahal." Tas yang ia pakai sekarang, sudah berumur hampir empat tahun, belum ganti karena masih sangat bagus. Tidak setiap hari dipakai juga agar awet. Itu hadiah dari bunda, beli diskon sejuta setengah jadi delapan ratus ribu. Soal tas, baju, sepatu, ia selalu mengusahakan beli saat diskon umtuk menekan pengeluaran. Tas empat juta hanyalah bahan tertawaan bagi Samudra yang harga jam tangannya berkali lipat dari itu.

"Udah sana kalian berangkat." Niskala melihat remahan makanan di lantai, jadi ia mengambil *vacuum cleaner*.

Gubrak.

"Berengsek!"

"Tante Niska ... la." Segara baru akan bilang lantainya licin, Niskala sudah jatuh dengan pantat lebih dulu. Terpeleset air bekas galon yang ia gelindingkan tadi.

"Aduh, aduh pantat gue, aduh pinggang gue." Niskala meringis menahan sakit. "Encok gue, aduh, sakit."

Samudra mengulurkan tangan, bermaksud membantu Niskala berdiri. Lagi-lagi menelan kekecewaan karena Niskala menyambut tangan Segara yang datang belakangan.

"Bisa berdiri nggak?"

"Bisa, bisa. Bisa-bisanya ada air di sini, siapa sih yang numpahin?" Niskala berjalan terpincang-pincang sambil memegangi pinggangnya.

"Lo sendiri yang tadi ngegelindingin galon. Ada *trolley* buat galon di belakang, kalau lo nanya."

Niskala terdiam, mengingat-ingat. "Kenapa lo nggak bilang?" langsung nyolot.

"Ya lonya nggak nanya."

"Ya harusnya lo ngasih tahu, lo kan tuan rumahnya. Mana tahu gue ada apa aja di rumah ini."

"Hei, hei, udah, udah." Segara menelusup ke tengah Niskala dan Samudra. "Mendingan sekarang Tante ganti baju, basah tuh bajunya."

"Lo tuh bener-bener ya." Emosi Niskala sudah seperti di *meme* gue tonjok lu, yang viral itu.

"Mau bareng nggak, Tan?" Setelah segala huru hara akhirnya mereka bersiap pergi kerja. Membawa empat puluh porsi nasi kotak dengan motor dan sendirian tentu repot. Motor Niskala juga tidak ada bensinnya.

"Duluan aja, gue naik ojek *online*," jawab Niskala sambil mencatok rambut di depan laptop. Jihan baru saja WA ada yang harus direvisi di laporannya dan ia sedang menunggu balasan *email*.

"Makanannya?"

"Udah gue pesenin ojek, bentar lagi dateng."

"Yakin nih nggak mau bareng?"

"Masih lama gue. Duluan aja." Sebetulnya lebih enak bareng Segara, tapi raut Samudra menunjukkan bahwa dia sudah tidak memiliki sisa kesabaran untuk menunggu.

"Ga, Ga." Niskala melambaikan tangan pada Segara yang akan menutup pintu. "Gue hari ini *interview* di BSD, doain ya." Walaupun sudah kerja pada Jihan, Niskala masih tetap memasukkan CV ke mana-mana. Jihan bilang ia bisa kerja padanya hanya untuk mengisi waktu selama belum dapat pekerjaan baru.

"Gue nggak sanggup bayarnya kalau lo bener-bener kerja sama gue, La. Arsitektur bukan bidang lo, buruan cari kerjaan lain."

Segara memberinya dua jempol, "*Good luck*, Tan."

***

Nangis boleh nggak sih?

Niskala berjalan gontai menuruni tangga yang gelap. Ia terbangun karena kelaparan. Ia selesai kuliah jam sembilan, hampir jam sepuluh baru sampai di rumah. Tanpa mandi, hanya cuci muka, ia melemparkan tubuhnya ke ranjang, terlalu lelah digeber ke sana ke mari seharian. Jangankan makan, membuka mata saja rasanya tidak sanggup. Beberapa malam ini ia juga kurang tidur. Mandi saja baru sempat sekarang, jam dua pagi.

Piring dan peralatan masak kotor yang ditinggalkannya tadi pagi masih utuh. Jadwal Bude Nur datang masih besok, tidak ada yang membantu bebersih. Ia berjongkok, membuka *dishwaser* dan langsung tersadar mencuci piring dini hari akan mengganggu Segara yang bergelung selimut di sofa.

Saat ia pulang semalam, tidak ada orang. Entah Segara dan Samudra ke mana dan pulang jam berapa karena itu sudah lewat jam kantor.

Menghela napas berat, ia membuka kulkas, mencari sesuatu yang bisa mengganjal perut. Pilihannya jatuh pada sisa brownies karena tidak perlu membuka bungkus yang menimbulkan bunyi kemeresek atau kletuk-kletuk saat dimakan. Sebisa mungkin tidak menimbulkan suara yang bisa membangunkan Segara.

Dibawanya sebuah bangku pendek ke balakang *kitchen island* yang temaram karena sengaja tidak menghidupkan lampu dapur, ia duduk dan bersandar di sana. Memejamkan mata.

Hari ini berlalu dengan sangat buruk, kekacauan tadi pagi seharusnya jadi firasat seandainya ia peka.

Wawancaranya hancur karena tepat sebelum ia dipanggil, Kafka mengabari bahwa Naya pendarahan dan harus segera melahirkan *caesar* walaupun *due date*-nya masih minggu depan. Ia sama sekali tidak konsentrasi saat wawancara.

Jadi, dari BSD ia langsung meluncur ke rumah sakit di daerah Cibubur, mengurus segala tetek bengek. Pergi ke rumah bunda mengambil baju bayi yang tidak sempat dibawa karena terburu-buru, sorean sedikit ngantor karena ada *meeting* yang harus ia ikuti, balik ke rumah sakit lagi baru kuliah. Saking sibuknya seharian ini, ia tidak merasakan sakit di pinggulnya karena jatuh tadi pagi. Baru kerasa sekarang, saat ia duduk diam menikmati brownies yang rasanya sulit untuk ditelan.

Kalau hanya lelah dan sakit, bisa ditahan. Yang membuatnya emosi dan menguras tenaga adalah ketololan ketiga adiknya. Kafka tertipu investasi bodong temannya sendiri, uang yang seharusnya untuk lahiran lenyap. Parahnya Nara juga ikut meletakkan uangnya di sana, sepuluh juta. Uang yang seharusnya untuk bayar *make up* dan baju.

Niskala hampir menghajar Kafka di rumah sakit tadi. Naya menangis di ranjang rumah sakit, memohon padanya agar tidak bilang ke bunda.

"Kita harus bilang ke bunda, lo nggak punya duit buat lahiran, siapa yang mau bayar kalau bukan bunda?"

"Mbak, *please* jangan bilang ke bunda. Tolong bayari biaya lahirannya dulu, Mbak. Pasti aku ganti nanti, aku janji." Wajah Kafka sudah pucat pasi.

"Bunda harus tahu kelakukan kalian."

"Mbak, yang ketipu bukan cuma aku aja, banyak temen-temen yang lain. Kita udah lapor polisi kok, nanti kalau orangnya udah ketemu uangnya pasti balik."

"Mbak, bunda lagi banyak pikiran. Bunda tadi pucet banget mukanya pas tahu aku pendarahan. Tolong Mbak, jangan bilang bunda dulu."

Bunda lagi banyak pikiran, itu bisa menurunkan sedikit emosi Niskala. Bunda orang yang sangat perasa, hal kecil saja bisa kepikiran berhari-hari. Berakhir ia yang menarik tabungan untuk biaya rumah sakit. Padahal mau beli tas empat juta saja harus ikut *war*.

Ia mengerjakan ini itu agar mendapatkan uang. Bahkan alasannya berada di tempatnya duduk sekarang juga karena uang. Ia menjalani pernikahan dan akan berakhir dengan gelar janda nantinya juga demi uang.

Ia rela jadi diceraikan dan jadi janda demi uang. Mengesampingkan penilaian buruk orang tentangnya nanti. Mengesampingkan pria-pria di luar sana akan berpikir dua kali untuk menikahi janda.

Dan adik-adiknya seperti lintah, menyedot uang yang sangat ia cintai itu.

Ia susah payah menelan browniesnya karena napasnya jadi sesak. Tanpa ia sadari air mata berleleran di pipinya. Ditutupnya mulut agar tangisnya tidak terdengar.

Setiap ada masalah adik-adiknya mengadu padanya. Ia, mengadu pada siapa? Bunda, ia tidak mau menambah beban pikirannya. Ia hanya bisa mengadu pada Tuhan, menangis diam-diam hingga lega lalu besoknya kehidupan kembali seperti semula seolah tidak terjadi apa-apa.

Bunda menikah dengan Ayah Abdi saat usianya lima tahun dan kedua adiknya lahir dua tahun kemudian. Cemoohan orang selama hamil dan melahirkannya menjadi trauma bagi bunda yang keluar dalam wujud *baby blues*. Luka yang kering, namun tidak sembuh itu, terbuka lagi di kelahiran Naya Nara. Bunda mengalami hal yang sama di kelahiran keduanya.

Perhatian Ayah Abdi lebih tercurah ke bunda dan si kembar. Mau tidak mau ia harus belajar mandiri. Di usia tujuh tahun ia sudah bisa menggoreng telur ceplok sendiri dan pergi sekolah sendiri.

Sejak kecil ia terbiasa melakukan apa-apa sendiri, tidak ada yang bisa ia mintai tolong, tidak ada yang bisa menjadi tempatnya berkeluh kesah. Bunda agak terguncang setelah perceraiannya, butuh waktu lama baginya untuk bangkit. Ia dikirim ke mbah di Jogja.

Saat itulah ia sadar, ia hanya punya dirinya sendiri.

"Tan, lo di situ?"

Walaupun sudah menahannya sekuat mungkin, rupanya isakannya membangunkan Segara. Niskala cepat-cepat mengusap air matanya dengan lengan kaus.

"Sumini kali, nggak mau ah gue, takut." Bukan hanya Segara, Samudra tiba-tiba terbangun dan entah kenapa ingin ke bawah.

"Bukan, Sumini beda, tangisnya nggak kaya gini." Segara berbisik, Samudra berdiri di belakangnya, mencengkeram bajunya. "Sumini nggak di sini, di apartemen lo." Disikutnya omnya agar menjauh.

"Emang lo pernah denger nangisnya?" Sumini adalah *Miss* K yang sering Samudra lihat saat kecil. Ibu yang menamainya begitu. Saat kecil ia memang bisa melihat makhluk halus. Seiring ia besar, kemampuannya mulai hilang. Ia sudah tidak bisa melihat tapi masih cukup sensitif untuk merasakan. Dan kasus si Sumini ini spesial, kadang masih suka menampakkan diri. Ibu bilang Sumini sudah menyukainya sejak bayi.

Cegil banget sih si Sumini ini, udah tiga puluh tahun masih saja menyukainya.

"Tante Niskala?" Segara sudah sampai di dekat *kitchen island,* Samudra menariknya kaosnya mundur. Dia tidak ikut-ikutan kalau soal Sumini.

"Malem apa sih ini? Bukan jumat kliwon, kan?" Samudra mulai ketakutan.

"Tante Niskala ... " Segara juga was-was, jika yang muncul nanti memang Sumini, entah bagaimana wujudnya, Samudra pernah melihatnya dalam wujud jelek dan cantik, habislah mereka.

"Iya, ini gue ... " jawab Niskala dengan suara serak.

"Tante kenapa?" Segara terkejut melihat wajah sembab dan rambut awut-awutan di depannya. "Nangis kenapa?"

"Cek dulu kakinya napak nggak?" Samudra masih *trust issue.*

Niskala mengalihkan pandangan ke plafon, menghalau sisa air matanya yang nyaris turun. "Ini, gue tadi begadang nonton drakor, sedih ceritanya."

"Kenapa nangisnya di sini?" Kali ini Samudra yang bertanya.

"Gue mau minum, masih keinget ceritanya terus sedih." Niskala mengipasi wajahnya dengan tangan. "Aduh, jelek banget ya muka gue? Mana udah *skin care*-an tadi. Kalian ngapain bangun jam segini?" Ia ingin kabur namun Samudra menghalangi langkahnya.

"Tan, kenapa?" Segara menyodorkan segelas air putih. "Ada apa?"

"Nggak papa, beneran, gue cuma nonton drakor. *Sorry*, gara-gara gue kalian jadi kebangun." Niskala berusaha tersenyum tapi air matanya menetes lagi. Air mata tidak tahu diri.

"Kita, maksudnya gue, ada salah sama lo? Karena yang tadi pagi?" Samudra bertanya dengan tegas. "Ya udah, gue minta maaf."

"Om ... " Segara menegurnya. "Bener nggak ada apa-apa, Tan?"

"Iya, bener." Niskala mengangguk beberapa kali. Sialnya air matanya malah makin deras. "Ud-ah, kalian ti-dur la-gi aja." Suaranya pun jadi terbata-bata. Ia berbalik agar Samudra dan Segara tidak melihat wajahnya.

"Tan, kalau nggak mau cerita sekarang nggak papa, tapi tetep harus cerita ya, kapanpun boleh. Nih minum lagi ... "

Ucapan dan tepukan lembut Segara di bahunya malah membuat Niskala makin tergugu. Ia kembali duduk, menutupi wajahnya dengan tangan, bahunya bergetar hebat.

"La, udah, ntar kita dikira ngapa-ngapain lo lagi." Samudra membungkuk, ikut menepuk bahu Niskala. "La, tenang dulu ... " Ia bergegas mengambil tisu.

"Gu-e mau na-ngis ben-tar, ben-tar aja ... "

"Nangis aja nggak apa-apa, nangis sepuas lo." Beberapa waktu lalu Irish juga seperti ini, jadi Samudra membiarkannya menangis agar lega. "Nih, tisunya."

Niskala menarik beberapa lembar tisu diiringi ucapan terima kasih yang lirih. "Kenapa pada ngelihatin gue kaya gitu?" Ia tertawa di tengah tangisnya karena Samudra dan Segara menatapnya dengan mata prihatin. "Gue cuma nangis, bukannya mau mati. Cewek tuh nangis wajar kali."

"Tan ... " Segara meletakkan kedua lututnya di lantai agar tinggi mereka sejajar.

"Ya?"

"*Wanna hug*?" Dan melebarkan tangannya. "*You need a hug*?"

"Apaan sih lo, lebay amat." Samudra menyenggol punggung Segara dengan lututnya.

"*Come* ... "

You need a hug? Come. Niskala tidak pernah mendapatkan kata selembut itu sebelumnya. Dan itu berhasil membuat tangisnya makin pecah. Tanpa menunggu jawaban, Segara merengkuhnya ke dalam pelukan. Membiarkan kaus di dadanya basah oleh air mata.

"Bapak gue, ta-di gue ngelihat ba-pak di mall." Niskala berbicara di tengah tangisnya. Sebelum kuliah, ia mampir supermarket di mall yang tidak jauh dari rumah sakit untuk membeli susu bayi khusus yang direkomendasikan

dokter Naya. Tidak jauh dari supermarket itu, ada toko tas yang ia tahu menjual tas incarannya, jadi ia mampir untuk melihat-lihat.

"Bapak lo? Bapak yang mana?" Segara mengusap lembut punggung Niskala yang berada di pelukannya.

"Ba-pak Bu-di." Ia melihat Bapak Budi dan Tante Shinta di toko itu, membeli tas yang sama dengan yang ia inginkan. Entah ada urusan apa mereka di Jakarta. Begitu melihat mereka, ia langsung melipir bersembunyi.

"Emang bapak lo kenapa?"

"Dia, dia ... "

Samudra memberi memberi isyarat mata agar Segara melepaskan istrinya, Segara menggeleng. *Biarin aja dulu.*

"Dia beli tas yang gue pengen buat istrinya, Ga ... "

Harusnya ia sudah terbiasa, harusnya ia tidak perlu sedih, toh memang bapak Budi selama ini hidup untuk keluarganya. Tidak pernah ia medapatkan nafkahnya. Mungkin karena hari ini ini emosinya sedang sensitif, melihat itu hal itu ia sangat merasa marah. Sakit hati. Iri.

"Gue pengen tas itu, tapi harganya mahal ... "

Samudra bersandar di *kitchen island*, bersedekap, menangis heboh membangunkan orang tengah malam hanya karena sebuah tas?

"Udah, udah puas nangisnya sekarang?" Segara melepaskan Niskala, menangkup pipinya dan mengusapnya dengan tisu.

"*Sorry*." Niskala menarik diri, baru sadar posisinya dan Segara terlalu dekat.

"Nggak papa, mau cuci muka sekarang atau masih mau nangis?"

Samudra melangkah pergi, mulai tidak tahan dengan drama itu.

"Segara ih, jangan ngelihatin gue kaya gitu." Niskala malu sendiri. Terus berusaha tertawa. "Gue mau cuci muka." Ia berdiri, tapi ternyata kakinya gemetar hingga tersandung kursi. Ia tentu sudah mencium lantai jika Segara tidak meraih lengannya di waktu yang tepat.

"Bodoh banget gue, jalan aja mau jatuh, jelek banget. Apaan sih gue ini nangisin tas, lemah banget." Air matanya lagi-lagi merebak.

Samudra sudah tidak mengantuk, jadi ia masuk ke ruang kerja, lebih baik meneruskan membaca jurnal untuk disertasinya. Sebelum menghidupkan laptop, ia menatap CCTV dan sekali lagi melihat Niskala berada di pelukan Segara.

Lebih intim, lebih erat.

***

Kusebut Segara tampan dan pemberani, meluk istri orang di depan suaminya

Si Om Samudra nih baik lho sebenarnya, cuma kurang gercep aja. Orang baik kalah sama orang gercep

Jangan sedih ya, Lala, sekarang kamu punya Samudra sama Segara 😄

Di sini ada yang anak perempuan pertama? mungkin relate ya sama yang dirasain Niskala *hug*

Terima kasih yang sudah setia membaca ILYBILG sampai bab ini. XOXO.

ILYBILG Bab 17

ILYBILG Bab 17

Panjang guys, 3400 kata.

Idealnya satu part itu berapa ribu kata sih? Aku ngerasa kalau 2k kata tuh kependekan. Tapi kalau 3k lebih, takut yang baca jadi bosen karena kepanjangan

Jangan lupa vote dan komen biar aku semangat nulis 😘

☘☘

"Pak Samudra." Bude Nur mengetuk pintu ruang kerja yang terbuka. "Ada hadiah dari Pak Tenang, mau diletakkan di mana ya?"

Kata *hadiah* membuat Samudra mengalihkan pandangan dari tampilan *google sheet* di komputernya. Bude Nur membawa beberapa *paper bag* di kedua tangannya.

"Yang mengantar sekretarisnya Pak Tenang, buat Bu Niskala, katanya hadiah pernikahan."

Samudra melepas kacamata lalu berjalan ke pintu. Ia tidak enak badan, sejak semalam kepalanya berat dan pusing, jadi hari ini bekerja dari rumah.

"Makasih Bude, biar saya yang bawa ke atas."

"Oh, ini Pak, silakan." Bude Nur memberikan sekaligus semua *paper bag*-nya, Samudra agak oleng karena ternyata lebih berat dari yang ia kira. Di

paper bag itu tercetak beberapa logo *brand* yang ia kenal. Hazel mengikutinya ketika ia membawa benda itu ke atas.

"Pak Tenang pilih kasih, iya kan, Hazel?" Samudra melemparkan semua *paper bag* itu ke kasur Niskala. "Yang menikah itu dua orang, kenapa dia cuma ngasih hadiah buat satu orang? Mana bisa menikah satu orang," omelnya dengan kesal.

"Kalau bapak pulang, kamu harus rebut perhatiannya lagi." Samudra berjongkok, berbicara pada Hazel yang rebahan dengan nyaman di kasur.

"Lihat kamar ini, mirip zona perang. Wanita macam apa kamarnya seperti ini." Kamar Niskala berantakan, Hazel menindih seonggok kain entah apa. Jaket tersampir di kursi, meja *make up* penuh barang, dua box di dekat pintu kamar mandi, tempat sampah penuh, keranjang baju kotor menggunung tinggi.

"Hazel, ayo keluar." Samudra sudah sampai di pintu tapi Hazel hanya berguling malas. "Hazeeel."

"Meaw ... " Bukanya mengikutinya, Hazel malah naik ke kursi, sebagai pancatan untuk melompat ke meja rias.

"Sini kamu." Samudra ingin menggendong paksa Hazel, tapi kucing itu bergerak lebih cepat, melompat ke sisi kanan meja. Menyenggol rak kecil penuh pernak-pernik hingga bergetar.

"Meow ... " Hazel menatap kotak akrilik yang jatuh tengkurap di lantai lalu menatap Samudra, seakan berkata, *lo aja yang beresin*.

"Untung nggak pecah." Samudra membalik kotak yang lumayan besar itu. Ternyata kotak itu adalah tempat Niskala menyimpan koleksi medali renangnya. Bisa dibayangkan bagimana tantrumnya jika kotak itu sampai pecah. Ia sering mencuri dengar Niskala bercerita dengan antusias soal renang ke Segara.

Sepertinya renang adalah hal kedua yang dia sukai setelah uang. Bukannya ia men-*judge* Niskala mata duitan, dia sendiri yang bilang sangat cinta

uang.

Bukan hanya *frame* medali itu yang jatuh, di bawahnya ada bingkai foto kecil yang ikut jatuh. Sepertinya tadi bingkai itu di letakkan di depan *frame*.

"Niskala?" Foto Niskala yang masih tampak bocah, berkalung medali, membawa buket bunga dan piagam dengan wajah datar terletak di pojok. Ruang utama bingkai itu diisi oleh sebuah medali.

Seperti yang Samudra duga, tapi tidak pernah ia konfirmasi langsung, warna kulit Niskala sekarang adalah hasil *tanning*. Di foto itu kulitnya putih, mirip bule. Seperti bapaknya.

"Juara satu lomba renang antar SMP se Jakarta, wah hebat juga dia." Samudra membaca tulisan yang ada di medali itu. Ia mengusap kaca di bagian depan medali, jelas sekali ada bekas lem yang tidak rata di tengah medali itu. Sepertinya pernah patah dan dilem sekedarnya.

Lomba terakhir sebelum pensiun. Tulisan itu ditulis dengan pulpen di foto, kecil saja.

"Orang lain baru mulai, dia udah pensiun."

Kreek.

Sisi kiri medali itu melorot hingga ke dasar kaca. Terbanting tadi mungkin membuat lemnya lepas.

Samudra berhenti melangkah ketika merasakan kakinya menginjak sesuatu. Ia menunduk untuk memeriksa itu apa, derasnya deraian hujan membuat pandangannya kabur. Ia menyeka wajahnya yang basah kuyup. Di bawah sepatunya, di tengah genangan air, ada medali yang telah terbelah jadi dua.

Entah karena tidak sengaja ia injak atau karena kejadian beberapa menit sebelumnya.

"Pak, saya pulang dulu ya." Suara Bude Nur membuat Samudra kembali ke kesadarannya. Sekelilingnya kembali menjadi kamar Niskala. Kering, tidak

lagi hujan. Ia meletakkan bingkai foto itu dan bergegas ke luar kamar.

"Oh ya, Bude, hati-hati. Makasih udah dibantuin hari ini. Pulang sama Umar, kan?"

"Iya Pak, boncengan motor. *Air purifier*-nya Hazel saya pindah ke dekat kandangnya, Pak. Tempat mainnya juga udah saya bersihin. Daaa Hazel, Bude pulang dulu." Bude Nur melambaikan tangannya, Samudra memegang kaki Hazel yang berada dalam gendongannya untuk membalasnya.

"Makan malam juga tinggal diangetin, Pak. Bu Niskala udah masak sebelum pergi, jadi saya nggak masak lagi."

Samudra celingak-celinguk, baru sadar sama sekali belum melihat Niskala sejak bangun tidur. Pantas pagi tadi begitu tenang, tidak ada yang heboh berlarian naik turun tangga ketinggalan ini itu.

"Untuk sarapan besok, saya sudah siapin roti. Di kulkas juga ada ikan sama ayam yang sudah dibumbui sama Bu Niskala, bapak tinggal goreng aja."

Samudra menahan diri untuk tidak berkata, *memang Niskala pergi ke mana dan berapa lama sampai sarapan besok sudah disiapkan?* Dia pasti kirim *chat* tapi ia tidak membacanya.

"Untuk makan siang besok sebelum bapak main golf ... "

"Iya, nanti saya cek sendiri di kulkas. Sekarang Bude boleh pulang." Kalau tidak dipotong, bisa-bisa bude Nur presentasi menu minggu depan.

"Ngapain saya jelasin ya, kan pasti Ibu sudah bilang ke Bapak."

"Iya, ya udah sana pulang." Lama-lama Samudra tidak sabaran.

"Pulang dulu ya, Pak."

"Iya, iya. Eh, tadi bude panggil saya apa? Bapak?" Pantas Samudra merasa ada yang aneh. Biasanya Bude Nur memanggilnya Mas Samudra.

"Lha, sejak saya datang tadi saya kan panggil bapak. Kemarin itu juga saya manggilnya bapak, kok baru sadar sekarang. Gimana to *njenengan* iki?"

Samudra menyugar rambutnya yang memang belum disisir sejak pagi, ia tidak fokus karena sakit atau saking tidak pedulinya pada sekeliling? "Kenapa tiba-tiba manggil Bapak? Nggak mau, nanti saya jadi kedengaran tua kaya Pak Tenang."

"Lha kan Bapak sudah menikah. Saya manggil Bu Niskala Ibu, manggil Bapak ya Bapak."

"Niskala mau dipanggil begitu?" Samudra memasang raut tidak percaya. Sungguh istrinya sangat pintar bersandiwara. Tidak sia-sia ia bayar mahal.

"Lha maulah, Pak. Saya doakan semoga bapak dan ibu segera jadi bapak dan ibu beneran." Bude Nur memperagakan gerakan hamil. "Semoga segera ada bayi di rumah ini."

"Bayi siapa? Bude hamil lagi?"

"Bayinya Bapak sama Bu Niskalalah." Bude Nur menepuk bahu Samudra kencang. "Saya kan janda, Pak, geger nanti kalau saya hamil. Atau jangan-jangan Bu Niskala udah isi, Pak?"

"Bude ini ngomong apa sih? Udah pulang, sana pulang." Samudra mengusir Bude Nur yang makin melantur, meladeninya bicara tidak akan ada habisnya. Sampai tengah malam pun dia tidak akan kehabisan topik obrolan.

"Jadi Bu Niskala hamil, Pak?" Bude Nur belum mendapatkan jawaban yang dinginkan, bahkan ketika sudah membuka pintu.

"Pulang, nggak?"

"Ya udah kalau saya ke sini lagi saya petikin buah-buahan dari kebunnya Pak Tenang."

"Bude mau pulang, nggak?" Samudra langsung mendorong pintu dan menguncinya. Salah satu alasan Bude Nur menjadi ART terlama di

keluarganya karena selain sat-set, dia juga ramah dan ceplas ceplos. Tidak malu-malu walaupun keponya juga tidak tanggung-tanggung. Almarhumah ibu adalah partner gosip terbaiknya. Sekarang sepertinya dia sedang menjadikan Niskala target selanjutnya.

Gue nginep di rumah Bunda. Lagi repot adik gue lahiran. Pulang besok malam habis kuliah. Sup ayam buat lo. Bubur buat om lo. Angetin dulu kalau mau dimakan.

Samudra mencabut *sticky notes* yang tertempel di kulkas lalu meremasnya.

Pesan itu ditujukan untuk Segara. Sebetulnya yang suami dia itu siapa sih?

"Cuma pergi semalam, tapi dia nyiapin makanan kaya mau minggat selamanya." Samudra takjub melihat kulkas yang dipenuhi *container* berbagai ukuran dan diberi label.

"Ikan kembung, ikan gurame, udang, brokoli, cabe, bawang bombay, bumbu gulai ... " Ia meneliti label itu satu persatu. "Tahu, tempe, dia itu makan berapa kali sehari sih, banyak banget?" Kulkas di rumah bapaknya saja tidak pernah sepenuh itu.

"Apaan nih?" Ada beberapa botol berisi cairan oranye yang menarik perhatiannya. Ia membuka tutupnya lalu mencium aromanya. "Bisa-bisanya dia nyimpen jamu di kulkas gue." Samudra sampai batuk-batuk.

"Kulkas gue, gue beli pake duit gue sendiri." Segara menyerobot, mengambil botol air putih.

"Kapan lo pulang?" Segara muncul dengan wajah lelah setelah seharian kerja.

"Barusan, gue ketemu sama Bude Nur di depan. Lo lagi bicara sama kulkas, jadi nggak denger." Segara mengambil sebotol air lagi. "Kulkas gue," katanya penuh penekanan. "Sofa, tempat tidur lo, tv, sampai meja kerja lo itu punya gue."

"Kan lo nyewain rumah ini se isi-isinya." Samudra menoyor Segara.

"Cuma nyewa, bukan punya lo, jangan seenaknya. Lo ke sini cuma bawa diri sama bawa Niskala." Segara balas menoyor omnya.

Karmanya datang tiga detik kemudian, Samudra memiting lehernya. Seperti yang sudah sudah, mereka bertengkar seperti anak kecil.

"Lo beli TV baru?" Samudra turun dengan rambut basah dan handuk yang tersampir di leher. "Perasaan dulu nggak segede itu." Ia menunjuk TV di ruang keluarga.

"Udah lumayan lama," jawab Segara tanpa mengalihkan pandangannya dari kompor.

"Kamar di atas juga lo kasih TV." Samudra sering menginap di situ, dan sebelumnya tidak ada TV. "Gue perhatiin lo banyak beli barang-barang." Kursi pijat dulu cuma satu sekarang dua.

"Gue bingung ngabisin duit."

"Bukan karena ada Niskala kan lo beli semua barang-barang itu?" Samudra menyandarkan pinggul di sisi *kitchen island* yang tidak jauh dari Segara, melipat tangannya di dada. "Semenjak ada Niskala lo jadi boros gue lihat-lihat, tiap hari beli jajan."

"Gue beli karena punya duit dan mumpung diskon." Segara kembali melanjutkan mengiris tahu yang sempat terhenti karena pertanyaan omnya.

"Oh, gue kira lo seperhatian itu sama Niskala." Samudra menyambar jeruk dan mengupasnya. "Habis lo peluk-peluk dia kemarin."

"Itu gue cuma mau nenangin dia doang."

"Ya kan nggak harus dipeluk kaya gitu. Bukan muhrim," kata Samudra sambil mengunyah jeruk dengan santai.

"Ya harus digimanain? Orang nangisnya sampai kaya gitu."

"Ya kan bisa diapain kek."

"Diapain menurut lo?" Segara meletakkan pisau dengan agak dibanting. Ia merasa Samudra sedang menginterogasinya. "Gue yang bawa dia ke rumah ini, Om. Kalau ada apa-apa gue ikut bertanggung jawab."

"Oh, gue kira lo suka sama dia." Samudra meletakkan sisa jeruknya, kini matanya sepenuhnya tertuju ke Segara. "Kalau gue inget-inget, lo belum cerita deh ketemu Niskala di mana."

"Di nikahan adik tirinya di Solo. Gue udah cerita ya sama lo. Sebapak-bapaknya, seadik-adik tirinya udah gue ceritain sama lo."

"Lo bilang udah tahu Niskala dari lama. Lama itu ada itungannya, setahun, dua tahun."

"Dia pernah kerja di TJ Bank, kantornya Manda. Makanya gue tahu."

"Nggak mungkin mantan lo itu yang ngenalin Niskala ke lo kan? Manda itu VP, kayaknya dia nggak bergaul sama Niskala deh." Samudra menatap Segara dengan mata memincing curiga. "Lo berdua nggak ada kong kali kong merencanakan sesuatu, kan?"

Sambil mengembuskan napas, Segara menumpukan tangannya di pinggir kitchen island, "Lo percaya nggak kalau gue udah tahu Niskala sejak kuliah?"

Samudra berdecak.

"Gue tahu Niskala pas kerja di Arutala." Segara menyebut nama restoran *fine dining* yang cukup terkenal. "Niskala juga kerja di situ, tapi kita nggak saling kenal karena beda shift. Ya cuma sekedar tahu aja." Saat baru lulus SMA, Segara pernah kerja sebagai *waiter* di restoran *fine dining*, boleh percaya, tidak juga tidak apa-apa.

"Pas gue sama Manda, gue lihat Niskala pas lagi jemput Manda, dan ya keinget itu dia."

"Lo sama Manda kan udah putus lebih dari setahun lalu, kan?"

"Gue lihat, inget itu dia, terus ya udah berlalu gitu aja. Gue baru lihat dia di Solo itu, terus ya gue tawarin kerjaan mau nggak?"

Samudra mengangguk, cukup masuk akal.

"Lo kenapa nanya-nanya begitu?" Segara mengacungkan ujung pisaunya ke dada Samudra. "Cemburu?"

Samudra melempar kanebo, pas kena kepala Segara. "Ngomong tuh yang jelas, hubungan gue sama Niskala profesional."

"Awas ya Om kalau lo kebablasan lagi. Beneran profesional, jangan nabrak batas."

"Nggak mungkin." Samudra membuka sebotol air, tiba-tiba tenggorokannya terasa kering. "Niskala bukan tipe gue. Ambil mobil gue kalau sampai gue nabrak batas."

"Lo mau masak?" Samudra mengalihkan pembicaraan, *menabrak batas* membuatnya teringat kejadian di kolam belakang.

Rambut Niskala yang halus dan berbau sampo floral, bibirnya yang tipis, hidung mereka yang sempat bergesekan.

Panci dan wadah ikan berjejer di dekat kompor. "Emang bisa?"

"Tante Niskala kan udah *food prep*, tinggal masak apa susahnya," kata Segara sambil terus mengiris bawang bombay.

"Apaan?" Samudra mendengar istilah yang agak asing.

"*Food preparation*." Segara balas melemparkan kanebo itu. "Lo sih kalau minggu nggak pernah di rumah, jadi nggak tahu Tante Niskala ngapain aja." Hari Sabtu Niskala belanja dan mengambil bumbu jadi di ruko ibunya, keesokan harinya *food prep* menu untuk seminggu ke depan.

"Lo mau sup ayam nggak, Om? Biar gue angetin dulu buat makan malam." Segara mendekatkan hidungnya ke tutup panci, aroma sup ayam itu cukup menggoda.

"Lo aja, gue masih kenyang."

"Keluarin kotak biru di kulkas, biar gue angetin sekalian."

Samudra membuka kulkas, ada satu yang berwarna biru. "Lo mau makan bubur?"

"Tante Niskala bikin bubur buat lo."

"Emang gue bayi, makan bubur, " Samudra mendengkus.

"Lo kan sakit, jadi dibuatin bubur."

"Gue udah nggak sakit, lo aja yang makan." Pusingnya sudah lenyap, kalau diajak maraton sekarang ia akan langsung pergi. Ia termasuk orang yang susah minum obat, belum akan minum obat kalau belum benar-benar tumbang. Cukup minta infus ke dokter keluarganya. Entah karena sugesti atau terbiasa, infus dokter Alvan selalu membuatnya sembuh. Infus dokter Alvan memang tiada duanya.

"Habisinlah Om, hargain orang yang masak."

"Yang penting Niskala tahunya bubur ini habis kan?" Samudra berjalan menuju *sink* penghancur makanan.

Segara terlambat beberapa detik, separuh bubur itu sudah masuk *sink*, dia menyambar wadahnya secepat kilat. "Jangan dibuang!"

"Kan yang penting makanan ini habis."

"Biar gue yang makan kalau lo nggak mau."

"Harga bahan makanan sekarang mahalnya minta ampun, jangan dibuang-buang," kata Niskala pada Segara yang tidak pernah mencari tahu berapa harga beras dan yang lainnya.

"Mau kemana lo?"

"Keluar, pengen makan gultik."

Segara kembali memfokuskan diri pada bawang, baru dapat setengah, lagi-lagi gerakannya terhenti.

Ia dan Niskala memang pernah sama-sama kerja di Arutala. Itu sekitar sebelas tahun lalu. Tapi sebetulnya jauh sebelum itu ia sudah tahu Niskala.

Tahu namanya Azizah Niskala Harumi, tahu rumahnya di mana, tahu dia suka makan apa.

Sekedar tahu, keadaan tidak memungkinkan mereka berkenalan.

Tepatnya lima belas tahun lalu.

Itu rahasianya, Samudra tidak boleh tahu.

***

"Alasan apa lagi yang akan kamu kasih sekarang? Bapakku?"

"Bapak kamu sampai kapanpun nggak akan pernah suka sama aku, Sam."

"Aku bisa mengatasi, Bapak, Rish. Nggak sampai setahun lagi, aku bercerai dan kita bisa pindah ke luar negeri. Kamu bisa melupakan semua yang menyakitkan di sini."

"Bapak kamu cuma tinggal punya kamu. Aku nggak mau jadi penyebab kamu membangkang seperti kakakmu." Irish menghela napas panjang. "Dan untuk sekarang ini aku tidak ingin menikah dan punya anak."

"Aku bisa menunggu sampai kapanpun kamu siap. Menikah tanpa anak juga nggak jadi masalah buatku."

Samudra menjentikkan rokoknya di pinggiran kolam, percakapan terakhirnya dengan Irish tiba-tiba saja terngiang dan membuatnya terganggu.

Di tangan kirinya tergenggam kotak cincin berwarna hitam. Cincin yang telah tiga kali ia berusaha berikan ke Irish tapi selalu berakhir dengan penolakan.

Dalam lima belas tahun, pernyataan cintanya telah enam kali ditolak dengan alasan berbeda. *Pertama, maaf aku mau fokus sama kuliah, kamu juga fokus sekolah. Kita temenan aja.*

Kedua, saat mereka sudah sama-sama kuliah. *Kamu pasti tahu kan, papaku terlibat kasus korupsi, semua orang ngejauhin keluargaku. Aku nggak mau jadi beban kamu. Kita tetep temenan aja ya, kaya biasanya.*

Ketiga, *agama kita beda, Sam.*

Samudra mencoba lagi ketika agama mereka telah sama. *Saat ini aku cuma pengen tenang dan sendirian. Makasih ya selama ini selalu support aku.*

Ia melihat Irish untuk pertama kalinya di awal SMA dan langsung jatuh cinta pada pandangan pertama. Dia wakil ketua OSIS namun malah datang terlambat di hari pertama tahun ajaran baru. Dia berlari mengejar gerbang yang nyaris ditutup, rambutnya belum disisir dan dia hampir jatuh tersandung tali sepatunya yang tidak diikat dengan benar. Setelah upacara, Samudra melihatnya gosok gigi dan cuci muka di wastafel UKS. Tidak lupa menyemprotkan parfum ke seluruh tubuhnya. Setelah itu dengan percaya diri dia bergabung dengan anggota OSIS lain untuk membimbing MOS. Seminggu kemudian mereka mulai berteman.

Rahasia itu masih Samudra pegang sampai sekarang, bahwa ia satu-satunya orang yang tahu Irish ke sekolah tanpa mandi pagi itu.

Jika mereka menikah nanti, itu akan menjadi olok-olokan suami istri yang seru.

Menikah, ia justru menikahi orang lain sekarang.

Samudra mengecek jam tangannya, Niskala bilang akan pulang setelah kuliah, sekarang sudah jam sepuluh lebih dan dia belum tampak batang hidungnya.

"Terserahlah, dia mau ke mana juga bukan urusan gue."

Semenjak ibu meninggal, bapaknya kehilangan teman bicara dan kesepian. Sejak saat itulah dia mulai merecokinya soal pernikahan. Mulutnya kayaknya sariawan kalau sehari saja tidak tanya, kapan kamu mau menikah? Awalnya dia tidak terlalu menanggapi, tapi lama-lama eneg juga.

Dua tahun lalu, Samudra punya pacar, pacar terakhirnya sampai hari ini, dan itu sudah di tahap yang serius. Namun rupanya semesta tidak mendukungnya, hubungannya dan Renata berantakan dalam hitungan jam. Mereka sepakat berpisah baik-baik. Sejak hari itu bapak semakin getol menyuruhnya menikah.

"Saya maunya menikah sama Irish, boleh?"

"Tidak boleh. Bapak tidak suka dengan keluarganya Irish."

"Terus bapak maunya saya menikah sama siapa? Bapak mau jodohin saya?"

"Terserah kamu, bapak nggak akan jodohin kamu lagi. Yang Bapak kenalin juga kamu nggak ada yang mau. Bapak sudah kapok menjodohkan Jaladri. Anak bapak tinggal kamu, kamu mau menikah sama siapa terserah, asal jangan Irish."

Menyuruh menikah, sekaligus melarang. Terus maunya apa, hah?

Kesabaran Samudra sampai pada puncaknya di sabtu sore yang panas dan ia masih harus kerja. Bapaknya menelepon sepanjang ia *meeting*. Ketika ia telepon balik ada apa, apa yang penting, dia bercerita panjang lebar baru saja datang ke ngunduh mantu temannya dan ditanya kapan mantu juga. Sebelum percakapan itu selesai, Samudra melempar ponselnya ke sembarang arah. Saat itulah Segara masuk ke ruangannya tanpa mengetuk dan melihatnya mengamuk.

"Lo, cariin wanita siapapun, yang mau gue nikahi, gue bayar."

"Gue?" Segara menunjuk dirinya sendiri dengan polos.

"Emang di sini ada siapa lagi selain lo? Cari yang pinter jaga rahasia dan nggak banyak nuntut."

Samudra melemparkan rokoknya ke dasar kolam, tiba-tiba tidak berselera lagi.

Hanya ia yang dipaksa menikah, Segara tidak. Sejak kecil, bapak memang lebih lunak pada Segara. Apalagi saat mereka SMA, bapak membebaskan cucunya melakukan apa saja, pulang jam berapun tidak dimarahi. Beda dengannya, bapak begitu ketat padanya, nilai-nilanya dipantau, tidak boleh bawa kendaraan sendiri ke sekolah, harus antar jemput yang otomatis jam mainnya dibatasi.

Ia sadar, sejak Jaladri meninggalkan rumah, semua tanggung jawab akan keberlangsungan masa depan Maraja dibebankan padanya. Bapak memberikan segala yang terbaik untuk putranya yang tinggal satu-satunya.

Tapi sebetulnya untuk Maraja yang dibangunnya susah payah, Samudra tidak pernah merasa itu untuknya.

Soal Jaladri, ia tidak terlalu kenal Masnya itu karena perbedaan usia yang sangat jauh, ditambah Jaladri pergi saat ia masih lima tahun. Sekarang, sesekali Jaladri berkunjung ke Jakarta. Tapi tidak pernah menemuinya atau bapak, hanya ketemu anaknya.

Samudra hidup dalam didikan keras dan disiplin bapak, tidak pernah punya kuasa untuk melawannya.

Sekali waktu Samudra pernah pulang jam dua belas malam karena kebablasan main, bapak marah sampai melempar medali yang didapatnya dari olimpiade. Namun, ketika Segara tiba-tiba mogok tidak mau kuliah, bapaknya juga tidak marah, hanya berkata dengan nada tegas.

"Oke, tahun ini kamu boleh tidak kuliah. Tapi tahun depan tidak ada toleransi, kalau kamu tetap tidak mau kuliah, eyang akan kirim kamu ke ibumu dan kamu tidak boleh pulang ke sini seumur hidup."

Setelah Segara lulus S1 pun, bapaknya tidak protes ketika bocah itu bilang tidak mau lanjut kuliah lagi, mau kerja saja. Dan sampai sekarang dia benar-benar tidak lanjut kuliah. Tapi saat Samudra kuliah di Yale, bapak melarangnya pulang kalau belum dipanggil pulang.

"Belajarlah di luar, cari pengalaman sebanyak-banyaknya. Coba cari pekerjaan sendiri setelah kamu lulus kuliah. Kalau kamu yakin sudah siap, baru kamu boleh pulang."

Tiga tahun lalu ibu mulai sakit-sakitan, jadi bapak menyuruhnya pulang. Kalau ibu masih ada, tentulah sekarang ia masih melanglangbuana di luar negeri.

Tiga tahun ia menghabiskan masa SMAnya belajar giat agar biasa kuliah di *ivy league*, sementara Segara boleh kuliah di mana saja, yang penting mau kuliah.

Anak kandung seketika menjadi anak tiri kalau sudah ada cucu.

Ngomong-ngomong, Segara juga belum pulang, keluyuran ke mana dia?

Samudra berdiri, hampir setengah jam dia duduk ongkang-ongkang hingga kakinya kram. Angin malam mulai menusuk, jadi ia berniat mengakhiri nongkrong santainya dan kembali ke dalam rumah. Saat sampai di gerbang, ia menoleh, menatap kolam kering itu dari ujung ke ujung. Tiba-tiba menyadari kenapa Niskala minta kolamnya diisi air.

Istrinya mantan atlet. Mungkin lebih tepat disebut mantan calon atlet karena dia pensiun di usia muda.

Tapi itu bukan kolamnya, Segara yang berhak menentukan kolam itu akan diisi lagi atau tidak.

Dia akan sanggup atau tidak. Kolam itu menyimpan terlalu banyak kenangan tentang Aquila.

Sudah berapa lama sekarang, enam, bukan, hampir tujuh tahun setelah Aquila meninggal. Segara merawat kolam itu dengan baik walaupun Lila tidak akan pernah berenang lagi. Lila pergi dari dunia ini, tapi belum pergi dari hati Segara. Samudra masih ingat bagaimana Segara menangisi Lila hingga matanya bengkak berhari-hari.

Setelah Lila, Segara berulang kali pacaran, tapi tidak ada yang serius, paling lama tiga bulan, paling cepat tiga hari. Dan bapak, tidak pernah ikut campur dalam percintaannya tentu saja.

Samudra menutup gerbang dengan setengah dibanting, berlari kecil karena gerimis mulai turun membasahi bumi.

***

Kisah cintanya Om Samudra udah pada tahu kan ya? Ada yang penasaran sama masa lalu Segara? Kalau kalian inget, nama Aquila ini udah kumunculin di prolog.

Terima kasih yang sudah membaca ILYBILG sampai bab ini. XOXO.

ILYBILG Bab 18

ILYBILG Bab 18

3000 kata, enjoy.

Jangan lupa vote dan komen biar aku semangat nulis.

☘☘☘

Lega. Bebas. Merdeka.

Itulah yang dirasakan wanita ketika akhirnya bisa melepas bra setelah seharian memakainya, termasuk Niskala.

Begitu sampai rumah ia langsung berlari ke arah kulkas, membuka kedua pintunya yang atas. Meneguk air dingin langsung dari botolnya, sementara tangan kirinya membuka dua kancing teratas kemejanya. Ingin secepat mungkin menyingkirkan benda yang telah mengukungnya seharian itu. Walaupun ukurannya di bawah ideal, tetap saja rasanya sesak. Dengan beberapa gerakan, tanpa melepas kemeja, branya akhirnya terlepas. Dengan asal disampirkannya benda itu di pintu kulkas dan menjorokkan tubuhnya lebih dalam ke kulkas. Uap dingin seperti mengipasi tubuhnya, rasanya seperti mendapat siraman surgawi setelah panas-panasan naik ojol.

"*What if we rewrite the stars ...* " Niskala mulai bersenandung dengan suaranya yang tidak bagus-bagus amat dan nada seingatnya. "*Say you were made to be mine ...* "

"Minum apa ini, apa lagi yang bisa gue minum? *Nothing could keep us apart ...* " Ia lanjut menyanyi sambil mengambil kopi kaleng dari deretan

minuman di kulkas. "*You will be the one I was meant to find ...* "

"*You will be the one I was meant to fiiind, fiiind ...* " Niskala menggunakan kaleng sebagai mic sambil menggoyangkan tubuhnya.

"Kita bikin romantis, yang paling romantis." Niskala menyambar branya lalu menutup kulkas, berganti lagu lain dalam hitungan detik.

"Mandi, mandi ayo kita mandi." Kalimat itu diucapkannya dalam lagu kita bikin romantis milik Maliq & D'essentials. Tidak ada yang lebih baik untuk meredam lelah selain berendam di *bath up* dengan wewangian. Membayangkannya sudah membuatnya bahagia. Ia melangkah riang sambil terus bernyanyi, dengan bra tersampir di bahu.

"Lo pesen pigura segede itu buat apa?"

Niskala berhenti berjalan, seperti ada yang bersuara.

"Pigura itu lo yang pesen kan?"

Sekarang baru jam empat sore, dan tidak pernah ada orang di rumah di jam itu.

"Niskala, gue tanya sama lo."

Niskala berbalik, tidak melihat siapa-siapa.

"Gue di sini." Samudra keluar dari sisi gelap belakang dapur, dari ruang kecil yang menjadi tempat penyimpanan galon. "Lo pesen pigura segede itu buat apa?" Ia mengulangi pertanyaannya. "Lo kan yang masang foto-foto itu? Turunin secepatnya."

Niskala terkesiap dan berteriak. Samudra sudah menutup telinganya sebelum itu.

"Lo ngapain sih jam segini udah di rumah?" Niskala turun sepuluh menit kemudian, sudah berganti pakaian dan memakai branya kembali. Tadi Samudra melemparinya handuk dan ia tunggang langgang lari ke atas, sambil tidak lupa mengumpatkan kata-kata mutiara untuk pria itu.

"Gue udah selesai kerja ya gue pulang."

"Jangan lihat gue!" Niskala mengacungkan *baton stick*-nya. "Jangan ngambil kesempatan dalam kesempitan, dasar mesum!" Hancur sudah harga dirinya di hadapan Samdra, malu banget sumpah. Ia benar-benar tidak tahu ada orang di rumah.

Dari sudut tempatnya berdiri tadi, Samudra bisa melihat semua kelakuannya. Ia cukup lama berada di depan kulkas dan si mesum itu diam saja, pasti merasa mendapat tontonan gratis.

"Mau ngapain lo?" Niskala mengeluarkan semprotan lada ketika Samudra mendekat.

"Ngambil kacamata," jawab Samudra sambil geleng-geleng kepala. "Pikiran lo tuh yang mesum."

"Gue akan tuntut lo kalau lo berani macem-macem. Gue nggak takut ya meskipun lo itu anak pengacara. Temen gue ada yang kerja di komnas wanita, gue juga akan laporin lo atas pelecehan seksual." Lagi-lagi Niskala mengacungkan *baton stick*-nya.

"Iya deh, suka-suka lo." Samudra memakai kacamata bacanya. "Terserah mau laporin gue ke mana, terserah. Kalau mau main anggar jangan di sini, sana ke lapangan." Ia memeliukkan tubuh ke samping, menghindari *baton stick* Niskala.

"Gue nggak main-main, gue serius."

"Mendingan sekarang lo beresin itu pigura sama foto-foto nggak jelas itu."

Niskala celingak-celinguk, mencari benda yang dimaksud. Sebuah pigura raksasa yang masih terbungkus *bubble wrap* tersandar di belakang sofa tempat Segara biasa tidur.

"Masukin semuanya ke gudang," perintah Samudra sambil berjalan ke ruang kerja.

"Bukan gue yang pesen, Bude Nur, bapak lo yang suruh. Kalau lo nggak suka, turunin aja sendiri. Itu semua foto lo, nggak ada foto gue sama sekali."

"Lo yang masang, lo yang turunin. Gue nggak mau besok foto foto itu masih ada di situ." Samudra menutup pintu ruang kerja dan mengubah kacanya ke mode gelap, tanda tidak ingin diganggu gugat.

Dengan kesal Niskala melempar semua alat perlindungan dirinya ke sofa lalu menyeret kursi makan. Diturunkannya semua foto yang terpajang di dinding dan dimasukkan ke kardus. Dengan susah payah diseretnya kardus itu ke gudang.

"Gue kan nggak tahu kuncinya di mana." Ia mengelap keringatnya dengan lengan, selain karena menyeret kardus itu, tubuhnya juga lengket karena belum jadi mandi. Mau tidak mau ia kembali ke ruang kerja untuk minta kunci. Digedornya pintu dengan tidak sabaran.

Samudra terkesiap karena sedang fokus pada laptop. Ia memberi pandangan menantang, *apa lagi?*

"Kunci gudang mana?" todong Niskala begitu pintu dibuka.

"Gue nggak simpen, Segara mungkin." Samudra akan menutup pintu tapi Niskala mengganjalnya dengan kaki.

"Paling di dalam situ, coba cari."

Samudra melebarkan pintu, *cari sendiri*. Niskala langsung menerobos masuk dan membuka beberapa laci. Hampir tiga menit ia mencari namun tidak menemukan satupun kunci.

"Lo nggak mau bantuin?" Samudra hanya menontonnya, berdiri bersandar di meja dengan tangan bersedekap.

"Bilang dong dari tadi kalau minta dibantuin." Samudra mengeluarkan ponsel dari saku. Menghubungi nomor Segara dan di *speaker*.

"Ngapain nelepon gue? Bentar lagi gue sampai rumah."

"Kunci gudang di mana?"

"Kamar gue, laci paling at..." Samudra langsung memutuskan telepon itu. "Denger kan, kuncinya ada di mana? Ambil sendiri, kamarnya Segara nggak pernah dikunci."

Niskala pergi dengan menghentakkan kaki.

Ia belum pernah masuk ke kamar Segara, jadi tetap mengetuk walaupun tidak dikunci dan tidak ada orangnya. Kamar itu kelewat rapi karena jarang dihuni, hanya untuk menyimpan barang saja, yang juga tidak banyak. Mejanya bersih, tidak ada hiasan atau foto apapun di dinding atau meja. Dua koper yang dibawa Segara waktu datang tergeletak di sudut kamar.

"Laci paling atas." Niskala langsung menemukan laci itu. Ia menggaruk kepalanya, ada tiga kunci yang mirip, kira-kira yang mana? Dua tanpa bandul, satu dengan bandul akrilik berbentuk huruf A. Akhirnya ia putuskan membawa ketiganya, nanti dikembalikan lagi.

"Nggak bisa ..." Kunci berbandul huruf A itu yang pertama dia coba. Pintu gudang baru terbuka di kunci yang ketiga. Gudang itu tidak seperti yang ada di pikiran Niskala, pengap, dan berdebu. Gudang itu hanya berisi sedikit barang dan semuanya diletakkan di beberapa rak besar. Teratur, bersih dan rapi. Vibesnya seperti di perpustakaan, tapi isinya bukan buku melainkan barang-barang tidak terpakai. Segara sungguh penganut hidup minimalis. Ada sisa tempat di rak paling bawah, jadi ia simpan foto-foto Samudra di sana. Ia mendengar suara klakson mobil Segara saat keluar untuk mengambil pigura raksasa itu.

"Selesai sudah." Niskala menepukkan tangannya ke celana, pigura itu ia selipkan diantara dua rak, jadi tidak mungkin ambruk.

Ketika akan keluar, kakinya tidak sengaja menyenggol *box* kardus besar, tutupnya bergeser hingga sedikit menampakkan sebagian isinya. Ia membungkuk untuk mengembalikan tutup *box* itu, tapi matanya menangkap selembar kertas yang telah agak kuning ditempel dengan selotip di tutup *box* itu.

Kita putus.

Sudah terlanjur melihat, Niskala membuka *box* itu. Baju, *flat shoes* kacamata, gelang titanium dengan tulisan Aquila, foto berbingkai, dan juga box lain yang lebih kecil dan tipis. Merujuk dari 'kita putus' sepertinya itu barang-barang yang dikembalikan mantan pacarnya Segara. Itu rumah Segara, jadi tidak mungkin Samudra.

Aquila, nama yang cantik. Cocok dengan orangnya yang juga cantik, rambutnya panjang berponi dan matanya bersinar. Senyumnya yang ada di foto itu juga sangat manis. Dia berpose dengan kedua tangan membentuk huruf V di samping kedua matanya. Di pergelangan tangan kirinya, ada tato kecil berbentuk ombak.

Ia baru akan menutup kotak itu ketika selembar kertas yang terjepit di sudut kotak menarik perhatiannya. Sambil memicingkan mata, ditariknya kertas itu perlahan. Ia menutup mulut dengan tangan ketika tahu itu apa.

Foto hasil USG. Tanggal yang tertulis di situ hampir tujuh tahun lalu.

Karena ada di situ jadi itu pasti milik pacar, atau mungkin mantannya Segara.

Segara punya anak?

Niskala pernah melihat KTP Segara dan tertulis belum menikah, kalau sudah cerai tentu statusnya duda.

Tujuh tahun, tentu kini anak itu sudah besar. Berbagai pertanyaan berputar di kepalanya. Di mana pacarnya? Di mana anak itu sekarang? Kenapa tidak menikah?

Pacar gue udah meninggal.

Apa pacar yang dimaksud Segara adalah si pemilik foto USG itu? Atau pacarnya yang lain? Jika yang dimaksud meninggal adalah pacar yang itu, apa dia meninggal ketika melahirkan bayinya? Tujuh tahun itu lama, Segara

menyebutnya *pacar gue*, apa dia tidak punya pacar lagi setelah itu? Atau bisa saja dia meninggal baru-baru ini.

"Tante, nyari apa?"

Niskala berjengit, buru-buru mengembalikan foto USG lalu menutup kotak itu. Segara berdiri di pintu dengan menenteng dua keresek putih.

"Temen gue ada yang jualan seblak, jadi gue beli. Ayo makan."

Seblak, mana bisa Niskala menolak.

***

Niskala kira Segara makan duluan, tapi ketika ia selesai mandi, seblak itu masih utuh di meja makan. Ia tengak tengok mencari keberadaan Segara.

"Lagi nelepon." Samudra yang sedang menyeduh kopi menunjuk pintu belakang dengan dagunya.

Niskala mengeluarkan seliter kopi pemberian Asri dari kulkas. Makan seblak dan minum kopi di belakang lebih baik daripada makan di dalam sambil melihat wajah masam Samudra.

Ia mengusahakan agar gerbang besi itu terbuka tanpa suara karena Segara masih menelepon.

"Gue nggak bisa cuti kalau sekarang. Bulan depan coba gue lihat."

Niskala meletakkan bawaannya di meja, memberi isyarat Segara agar melanjutkan teleponnya lalu kembali ke depan, ia belum bawa gelas.

"Gue kan udah ke Singapur, lo ngapain sih bikin janji sama dosen Jerman lo itu? Nggak, gue nggak mau." Suara Segara agak tinggi ketika Niskala kembali bukan hanya dengan gelas, tapi juga es krim, *nachos* dan roti gabin pemberian bunda yang ia bawa dengan *floating tray* yang ditemukannya di gudang.

"Mau ke Singapur ya?" tanya Niskala sambil meletakkan *floating tray* di lantai pinggir kolam. Segara ongkang-ongkang, ia duduk bersila.

"Nggak, temen gue aja rese." Ponselnya bergetar, muncul nama Refal di layar. Ditolak, ditelepon lagi.

Niskala tersenyum kecil, Bude Nur pernah cerita tentang Refal, sahabat dekatnya Segara dari kecil yang seorang dokter.

"Gue udah bilang nggak mau." Segara hanya bilang begitu dan langsung menutup telepon.

Refal: Besok gue anterin, mumpung dosen gue lagi di Singapur. Gue udah beli tiketnya.

Segara memijit keningnya yang mendadak nyut-nyutan, Refal kalau bilang A ya harus A, besok ya harus besok.

"Minum dulu." Niskala menuangkan segelas kopi, Segara terlihat sangat frustrasi. "Kalau mau pergi, pergi aja, cuti sehari dua hari nggak masalah kan? Singapur deket." Samudra dan Segara terlalu gila kerja, menikah pun hanya cuti setengah hari. Mereka butuh rehat sejenak.

"Dia mau ngenalin gue sama orang Jerman, males." Segara meneguk kopi hingga habis lalu menuang lagi hingga penuh. "Kopi apaan nih, enak."

"Jualannya temen gue. Di kulkas masih ada, minum aja. Seblaknya enak banget." Niskala memberikan dua jempol. "Besok gue nitip beli ya. Ini pedes, tapi yang enak gitu, nggak kelembekan juga."

Segara menyendok kuah lalu mencicipinya. Niskala menertawakan eskpresinya.

"Udah, udah, kalau nggak suka pedes nggak usah dimakan."

"Gue suka pedes, cuma jarang makan pedes aja." Segara menuang kopi lagi karena gelas keduanya sudah tandas.

"Sama aja lo nggak doyan pedes, Ga." Badan tinggi gagah, tato serem, tapi nggak doyan pedes. Lucu kali Segara ini.

"Gue doyan, Tan." Segara berkata begitu tapi keringat di kening dan hidungnya tidak bisa berbohong.

"Udah, nggak usah dihabisin." Niskala menjauhkan mangkuk Segara dan menggantinya dengan es krim cokelat. "Makan ini aja."

"Tan, lo nggak takut gendut apa makan mulu." Segara baru sadar, camilan Niskala sangat banyak. Dia itu kalau makan mah makan aja, tidak seperti cewek lain yang, *nggak mau banyak tepungnya, no, banyak minyaknya, idiih, tinggi kalori.*

Segara tahu Niskala pernah mengalami *eating disorder* beberapa tahun lalu, jadi ia senang melihatnya bisa makan *thelap thelep*.

Untuknya yang alergian dan tidak bisa mengkonsumsi sembarang makanan, melihat Niskala makan juga membuatnya seolah-olah bisa merasakan nikmatnya makanan yang tantenya itu makan.

"Oh, lo di sini?" Suara Samudra terdengar bersamaan dengan derit gerbang. "Gue kira di atas," lanjutnya sambil menjatuhkan rokok ke lantai dan menginjaknya.

Mereka berdua serentak menoleh. Samudra datang tanpa diundang dan duduk di kursi. Dia tidak bicara apa-apa lagi. Sibuk dengan ponsel.

Niskala memindahkan posisi kakinya, ikut ongkang ongkang sambil menggigit es krimnya. "Di sini gue mau puas puasin makan, di rumah gue makanan apapun harus dibagi sama adik adik gue sama anaknya." Samudra memperbolehkannya memasak apapun dan menanggung biayanya, rumah itu juga punya peralatan memasak yang lengkap, ini adalah kesempatannya untuk memperbaiki gizi, jadi ia tidak akan menyia-nyiakannya. Ia akan keluar dari rumah itu dengan tubuh sehat dan bugar.

"Lo anak tunggal jadi nggak akan tahu rasanya punya makanan enak harus dibagi-bagi." Lagipula Segara anak orang berkecukupan, punya banyak

saudara pun dia tidak perlu membagi makanannya. "Lo pasti nggak pernah kan makan mi ayam seporsi dibagi tiga?"

"Waktu kecil gue juga suka minta makanannya Om Samudra."

Samudra melirik karena mendengar namanya disebut.

"Pernah nih ya, Eyang baru pulang dari luar negeri, bawa cokelat, Om Samudra sampai sembunyiin cokelatnya di lemari baju karena takut gue curi." Segara bercerita sambil memutar-mutar es krimnya. Rasa cokelat itu mirip dengan es krimnya sekarang. Karena ia punya intoleransi laktosa, jadi waktu kecil tidak pernah diizinkan makan cokelat. Kalau mau makan cokelat harus menunggu eyang pergi. Itupun cokelatnya hasil nyolong punya Samudra.

"Waktu gue SMA, pas musim liburan gitu, adek gue pernah dateng ke Jogja, ada tukang mi ayam lewat depan rumah Mbah gue, mereka minta beli, tapi duit gue cuma cukup buat beli seporsi," cerita Niskala sembari menggigit es krimnya dalam potongan besar. "Mbah gue lagi nggak di rumah, gue nggak tahu di mana nyimpen duitnya, ya udah gue beli mi ayam semangkuk buat bertiga, karena gue juga laper banget. Mana waktu itu hujan deres, rumah Mbah gue bocor, ngenes banget pokoknya."

Segara meremas perut, kopinya mulai berefek, tapi ia tahan karena Niskala sedang antusias bercerita. Kisah Niskala dan mi ayam *part* kesekian.

"Dan lo tau nggak, setelah itu gue dapat keajaiban."

"Apa, Tan?"

"Tukang mi ayam itu setiap jumat sore mangkal di pertigaan deket rumah Mbah gue, bagi-bagi mi ayamnya gratis."

Segara berhenti mengunyah es krim.

"Jadi ya, setiap Jumat tuh gue pulang sekolah lari-lari, takut kehabisan mi ayam," Niskala tertawa, menertawakan betapa miskinnya ia waktu itu.

"Uang jajan gue tuh pas-pasan, jadi biasanya Jumat udah habis. Itupun gue sekolahnya jalan kaki karena deket, nggak perlu ongkos."

"Tante berapa lama di Jogja? Kok nggak sekolah di sini aja?"

"Sampai gue lulus SMA. Waktu itu gue baru pulang dari rumah sakit, tiba-tiba ayah sama bunda ngajak gue ngomong bertiga, lo tahu mereka bilang apa?"

Samudra diam-diam menyimak, ikut penasaran.

"Mbak, Ayah sama Bunda udah sepakat mau pisah," lanjut Niskala dengan bibir maju-maju ala orang nyinyir. "Tega banget kan? anak baru sadar dari koma, belum juga sehari pulang dari rumah sakit." Sebelum kecelakaannya, hubungan Ayah dan Bunda memang sudah retak. Kecelakaan itu serupa godam yang membuat keretakan itu akhirnya menemui kehancurannya.

Seharusnya sore itu bunda menjemputnya, tapi terlambat karena sibuk. Ayah marah dan menyalahkan bunda hingga tanpa sadar dari mulutnya terlontar kata-kata yang sangat menyakiti Bunda.

"Itu anakmu. Merawat anakmu saja kamu nggak becus, gimana dengan anakku?"

Anakmu. Anakku. Anakmu. Anakku.

Pendek, tapi membuat keluarganya hancur.

"Abis SMA gue sempet mau kuliah di Jogja, tapi nggak keterima, jadi balik ke sini."

"Tante, pernah koma?" tanya Segara pelan.

"Iya, semingguan kayaknya," Niskala menggigit es krim terakhirnya sambil mengingat-ingat. "Gue udah pernah bilang kan ya gue jadi korban tabrak lari? Orang yang nabrak gue kabur tapi untungnya ketangkep tiga hari kemudian."

Segara menjatuhkan es krim, nyeri di perutnya menjalar sampai dada hingga rasanya sesak.

Niskala meraup *nachos*, "Segara lo nggak apa-apa? Lo masih kepedesan?"

"Gue ke toilet dulu, Tan."

"Oh iya, hati-hati." Niskala agak cemas melihat Segara yang pergi sambil memegangi perut. Wajahnya juga pucat.

"Minum kopi, makan pedes, terusin aja." Samudra menyusul ke toilet karena mendengar Segara muntah-muntah. Diulurkannya botol obat lambung. "Sadar dirilah, jangan makan sembarangan. Kalau lo sakit, siapa yang lo susahin? Gue." Perut Segara memang sensitif sejak lama, waktu kecil dia sering bandel makan ini itu yang berujung sakit.

Segara merebut botol obat dari tangan Samudra.

"Minum obat, terus tidur. Perlu telepon dokter Alvan?"

"Nggak usah," jawab Segara sambil membasuh wajahnya. Samudra menutup pintu kamar mandi lalu pergi.

Segara menghela napas berat, memandangi botol dengan label hijau itu. Bukan obat itu yang dibutuhkannya sekarang, ia punya obat lain.

"Kok malah ke sini? Istirahat sana." Dengan sudut matanya, Samudra melihat Segara membuka pintu ruang kerja. Keponakannya itu melangkah ke meja kerja tanpa bicara.

"Cari apa?" Samudra mengangkat kepalanya yang sejak tadi fokus pada layar komputer. Segara membuka laci lalu merogoh dalam-dalam. "Itu apa?" Ditahannya tangan Segara yang menggenggam botol yang ia tidak tahu tersimpan di laci itu.

"Obat *Anxiety*." Segara mengibaskan tangan, melepaskannya dari Samudra.

"Jadi bukan karena lo makan sembarangan?" Segara punya trauma ruang tertutup karena pernah dihukum dikurung di loteng, jadi dia memang

menyimpan obat penenang. Berjaga jaga jika tiba-tiba merasa cemas.

"Gue teleponin dokter Alvan."

"Nggak usah, Om." Dokter Alvan ayahnya Refal, jika sahabatnya itu tahu, dia akan datang dalam sepuluh menit ke depan.

"Gue teleponin." Samudra meraba saku, mencari ponselnya.

"Nggak usah, ada Tante Niskala. Lo mau ada orang lain yang tahu ada wanita tinggal di sini?"

Samudra mengalah.

Setelah Segara pergi, Samudra kembali menggerakkan *mouse*, mengembalikan tampilan komputer yang tadi diubahnya ke *dekstop*.

Ia tadi sedang melihat rekaman CCTV, bermaksud menghapus video Niskala yang berjoget di depan kulkas. Sebenarnya ia baru akan buka mulut ketika tiba-tiba melihatnya menyampirkan bra di pintu kulkas. Ia tidak tahu apa yang dilakukannya karena ketutupan pintu kulkas, hanya kelihatan kakinya.

Bukannya mengklik tombol hapus, jarinya malah menekan *replay*. Tanpa sadar sudut bibirnya tertarik melihat Niskala benyanyi sambil goyang-goyang.

Lucu.

Niskala memang sering menyanyi nggak jelas sambil masak atau beberes. Itu bukan pertama kalinya ia melihat hal itu.

Ia sudah siap dengan *plan* B jika Segara membawa wanita yang tidak benar. Tapi untunglah Niskala tidak neko-neko, dia sama sekali tidak menyusahkan. Jika bapak menelepon atau *video call* dia juga bisa berakting dengan baik.

Mereka hanya perlu terus begini sampai sisa waktu kontrak habis, bercerai lalu ia bisa mengupayakan Irish. Jika bapak tetap menolak, berarti dia

memang sudah siap kehilangan anak untuk kedua kalinya.

Samudra memijit pangkal hidungnya, sejak kapan ia sampai di video lain? Video Niskala yang jatuh bangun main badminton dengan Segara. Niskala jatuh dan menertawakan dirinya sendiri.

Tawa lepas, tanpa beban.

Tawa itu menular, lagi-lagi bibir Samudra tertarik tipis. Ia tersadar dan buru-buru menekan tombol *delete*.

***

Nggak ada Niskala nggak rame, iya kan Om?

Gimana? Yang masih tim Segara Niskala, apa kalian mulai pindah ke tim Samudra Niskala?

Terima kasih yang sudah membaca ILYBILG sampai bab ini. XOXO 🤧

ILYBILG Bab 19

Bab 19

3500 kata lebih. Aku nggak mau panjang-panjang, tapi selalu bablas. Kalau aku mau potong jadi dua part nanti kurang greget.

Semoga kalian nggak bosen ya bacanya.

Vote dan komen biar aku semangat ngetik. Enjoy 🤣

☘☘

Niskala membuka mata karena merasakan sesuatu menyentuh kakinya. Ia mengucek mata, memastikan itu apa. Senyumnya mengembang ketika mendengar ngeongan Hazel. Kucing itu mengusel-usel kakinya.

"Kamu kok udah di sini? Jam berapa ini?" Dirabanya nakas, mencari ponsel, kurang lima menit menuju jam lima pagi.

"Pasti kamu mau *snack*, kan? Ya udah, ayo turun tapi jangan berisik. Nanti babu kamu bangun. Eh, tapi aku subuhan dulu, oke?" Ia sering diam-diam memberi Hazel *snack* sebelum Samudra bangun. Kucing itu jadi hafal dan menyambangi kamarnya setiap pagi.

Niskala turun sambil mengikat rambutnya, Hazel mengikuti kemanapun ia melangkah, tidak sabaran menanti *snack* paginya. Lantai bawah masih gelap, hanya lampu dapur dan ruang kerja yang dinyalakan.

"Bentar Hazel, aku bikin kopi dulu, hush." Diusirnya Hazel dengan ujung sendal. "Ini panas, tunggu di sana bentar. Jangan berisik, Segara masih tidur."

"Meaw."

"Jangan berisik." Niskala menunjuk gundakan selimut di sofa. Segara selalu tidur di situ, padahal kamarnya di atas nganggur.

Ia menangkupkan tangannya di mug, syahdunya pagi plus kopi yang harum dan masih mengepulkan uap panas, *perfect*.

"Hazel." Dilambaikannya sebungkus *wet food*, Hazel meloncat dari sofa dan dalam beberapa detik sudah sampai di hadapannya, naik ke *kitchen island*.

"Enak ya bangun tidur langsung makan." Dikelitiknya leher kucing oranye itu dengan gemas. "Pelan-pelan nanti keselek."

"Meaw."

"Satu aja, kalau masih lapar nunggu babu kamu bangun." *Wet food* itu dalam sekejap berpindah ke perut Hazel, ia beranjak membuang wadahnya ke tempat sampah. Saat itulah ia melihat selimut di sofa bergerak-gerak. Miring kanan, miring kiri, tidur Segara seperti tidak nyaman.

Untunglah itu tidak berlangsung lama, Segara kembali lelap jadi Niskala lanjut menikmati kopi paginya.

Seperti biasa, setelah beberapa teguk kopi, waktumya bersiap memasak. Menu pagi ini sudah dipikirkannya sejak semalam, nasi goreng dan omelet bakar. Ia manfaatkan waktu menunggu nasinya matang dengan beberes dapur. Membersihkan lantai dengan *vacuum cleaner*, mengelap kompor dan *kitchen island*, tidak lupa mengumpulkan sapah dan membuangnya.

Jiwa ibu rumah tangga memang sudah mengakar kuat di dalam dirinya.

Ketika kembali dari membuang sampah, lagi lagi gundukan selimut di sofa bergerak. Mulanya ia abaikan dan meraih mug untuk menghabiskan sisa kopinya yang telah dingin, tetapi Segara tiba-tiba mengigau, entah mengucapkan apa tidak terlalu jelas. Itu membuat seruputan kopinya terasa

tidak nikmat. Ia melangkah ke sofa, bermaksud membetulkan selimut yang menjuntai sampai lantai, gerakan tangannya terhenti.

"Lila ... "

Saat pertama kali ia datang ke rumah itu, Segara juga tidur dan mengigau. Waktu itu ia kira memanggilnya, Lala. Sekarang ia mendengarnya dengan jelas, Lila. Apa waktu itu dia juga menyebut Lila?

Lila? Siapa Lila?

Seperti ada bohlam menyala di atas kepala Niskala. Lila, Aquila.

"Li ... la ... "

Ia menelan ludah karena Segara mencengkeram ujung lengan piamanya. Dalam keremangan, ia melihat wajahnya agak pucat. Sepertinya Segara sakit, karena ketika ia dengan hati-hati melepaskan tangannya, terasa agak demam.

"Hazel, di mana kamu?"

Niskala tergagap, Samudra menuruni tangga dengan mata yang belum sepenuhnya terbuka.

"Kamu di sini, papa cariin ke mana-mana." Samudra berjongkok untuk menggendong Hazel. "Kenapa jam segini udah bangun? Sayangku ... " Dia menciumi Hazel.

Niskala agak lega karena sepertinya Samudra tidak menyadari keberadaannya. Ia melipir ke dapur dengan berjinjit. Jarang sekali melihat Samudra *bare face*. Rambutnya yang mulai panjang acak-acakan khas bangun tidur dan kumis tipisnya belum sempat dicukur. Biasanya dia selalu rapi dan wangi walau hanya di rumah.

"Papa masih ngantuk, Hazel, nanti makannya."

Niskala memutar bola mata, mendengar Samudra menyebut dirinya papa sangat menggelikan. Ia bergeser beberapa langkah karena Samudra

menyeret kakinya ke dapur. Dia membuka kulkas, bengong sejenak, kemudian mengambil air putih.

"Meaw, meaw."

"Kenapa sayangku?"

Sayangku? Niskala memegangi leher, pura-pura muntah.

"Kamu kangen Mama?" Samudra merebahkan tubuh di sofa dengan Hazel di pelukannya. "Mama sekarang rumahnya jauh, nanti ketemu kalau mama udah pulang ke Jakarta."

Niskala hampir tidak bisa menahan tawa geli.

"Papa juga nggak tahu kapan mama pulang. Kamu mau nyusul mama ke Nepal? Nggak bisa, kamu nggak punya paspor. Kalau mama udah pulang, nanti papa anter kamu balik ke rumah mama."

Niskala terdiam, ia baru saja menemukan fakta baru. Hazel adalah kucingnya Irish.

***

"Mau teh hangat atau kopi?"

Segara menguap lalu mengerjap beberapa kali, mengumpulkan nyawa. Aroma *smooky* yang berasal dari dapur membuatnya terbangun di jam enam pagi. Samudra tidur di sofa seberang meja. Niskala sudah mandi dan memakai baju kerja. Sedang men-*torch* omelet.

"Teh boleh deh." Perutnya masih terasa kurang nyaman. "Gue mandi dulu."

Niskala mengangguk lalu berpindah ke panci bubur. Ia melihat obat lambung di meja, mungkin Segara sakit perut akibat kebanyakan kopi semalam, jadi ia berinisiatif membuatkannya bubur.

Refal calling.

Panggilan itu berulang tiga kali di ponsel yang Segara tinggalkan di *kitchen island.*

"Si Refal ini kayaknya orangnya beneran nggak sabaran." Niskala melongok ke ujung tangga, belum ada tanda-tanda Segara selesai mandi. Tiga pesan masuk, telepon masuk lagi.

"Kayaknya penting deh, Segara mandi apa siraman sih, lama banget," gerutunya kesal. Dering ponsel berhenti, bel pintu dipencet beruntun. Siapa yang datang pagi-pagi?

"Sam, Samudra, Sam bangun." Niskala memberanikan diri menggoyangkan kaki Samudra. "Ada tamu, bukain pintu."

Samudra melenguh, berbalik tidur menghadap punggung sofa.

"Tamu lo itu, bukain. Heh, bangun." Niskala memukul punggung Samudra dengan bantal sofa. Dia tidak terganggu, tetap tidur dengan nyenyaknya. "Dasar kebo."

Niskala menempelkan telinganya di pintu sebelum memutar handel, memeriksa keadaan.

"Jangan kabur ya lo, buka!" Ia berjingkat karena pintu digedor. "Seg, gue di depan rumah lo, buka pintunya! Segara!"

Ponsel Segara berdering lagi, Refal bukan hanya tidak sabaran, tapi juga nekad. Pasti Refal yang datang. Niskala panik, untunglah saat itu Segara sudah sampai di ujung tangga.

"Kenapa, Tan?"

Niskala bergantian menunjuk *kitchen island* dan pintu. "Hape lo, ha-pe." Mulutnya bergerak-gerak tanpa suara. Tubuhnya menahan pintu yang sudah terlanjur ia buka kuncinya.

"Hape gue?" Segara memeriksa ponsel. Ia langsung paham "Sembunyi, sembunyi." Kini Segara yang menahan handel pintu. Pintu itu harus segera

dikunci lagi. Kalau ia bukakan, Refal pasti akan membawanya ke Singapura.

"Di mana?" Panik membuat otak Niskala buntu.

"Terserah, cepet sembunyi." Segara memang cerita ke Refal kalau Samudra menikah dan sekarang tinggal di rumahnya. Ia sudah larang sahabatnya itu berkunjung sembarangan. Sekarang dia datang pagi pagi bak mau menggerebek.

Segara memang lebih terbuka ke Refal daripada Samudra. Ada hal-hal yang tidak bisa ia diskusikan dan bicarakan dengan Samudra tapi Refal tahu. Sahabatnya itu bisa dipercaya.

Kalau Samudra tahu ada selain keluarga yang mengetahui pernikahannya, Segara pasti dihajar.

Niskala berlari ke lantai dua. Segara berhasil mengunci pintu kembali dan ikut lari ke atas. Tidak memperhatikan Samudra yang mulai sadar dan menatap dengan bingung. Tidak ada yang aneh, tidak ada hewan buas yang masuk rumah, kenapa pada lari?

"Jam berapa ini?" Samudra merenggangkan tangannya, *stretching*. "Selamat pagi Hazel."

"Siapa yang nelepon pagi-pagi?" Suara telepon rumah memaksanya untuk bangun. "Halo ... "

"Kok lo yang angkat, Om?"

Samudra *loading* beberapa detik baru bisa mengenali suara itu.

"Lo di dalem, Om? Bukain pintu. Segara belum bangun?" Kantuknya seketika hilang, Refal. "Kalau nggak lo buka pintunya sekarang, gue dobrak."

"Ngapain lo ke sini pagi-pagi?" Refal menyerobot begitu Samudra membuka pintu.

"Ponakan lo di atas?"

"Segara?" Karena Segara kabur, sepertinya Refal merencanakan sesuatu. "Dia, dia barusan pergi ke kantor, *meeting* pagi."

Refal berkacak pinggang, matanya yang berkantung, memindai seisi rumah.

"Dia nggak di atas, kan?"

"Dia pergi barusan."

"Ya udah kalau gitu." Refal melemparkan tubuhnya di sofa. "Biar gue susul ke kantornya. Minta kopi dong, Om, gue ngantuk banget." Ia memejamkan mata. "Habis jaga malam gue, belum tidur sama sekali."

"Bikin sendiri."

"Bikininlah Om, kan gue tamu."

Agar Refal cepat pergi, Samudra meladeni permintaannya.

"Gue nggak mau kopi saset ya, Om."

Ingin rasanya Samudra menyumpal mulut Refal dengan kopi saset di tangannya. Kopi Niskala yang ia ambil satu.

"Bau apa nih, Om, kok enak? Lo masak?" Refal mengendus udara. Ia menoleh dan melihat nasi goreng di teflon. "Tumben lo masak."

"Lagi pengen nasi goreng." Samudra agak terbata. Was was melihat jedai Niskala di dekat wastafel.

"Udah lama nggak makan masakan lo, Om. Enak nih baunya. Gue mau ya, Om." Sebelum diiyakan, Refal sudah mengambil piring.

"Wuih." Refal memejamkan mata pada kunyahan pertama. "Ini nih nasi goreng yang gue cari-cari," pujinya sambil mengacungkan dua jempol. "Walaupun udah lama nggak masak, masakan lo masih enak aja, Om."

Dengan gerakan seribu bayangan, Samudra mengamankan jedai itu, memasukkannya ke saku. Soal masak, sebetulnya ia bisa, sepuluh tahun tinggal sendiri di luar negeri hampir tiap hari ia memasak. Begitu pulang, ada ART yang bisa memasakkan apa yang ia mau, mau makanan yang lain juga tinggal *scroll* aplikasi ojek *online*, jadi untuk apa lagi ia merepotkan diri dengan memasak?

"Jadi mau kopi nggak?"

Refal mengangguk karena mulutnya penuh. Dia menunggui Samudra membuat kopi sambil mengunyah omelet "Gue ngekos di sini aja boleh nggak, Om? Biar nggak kelaperan."

Samudra fokus pada kopi, tidak menanggapi.

"Cuma perasaan gue apa gimana ya, Om, kok rumah ini jadi rapi banget." Refal mulai mencari perkara.

"Kan dirapiin sama Bude Nur."

"Biasanya juga dirapiin Bude Nur tapi nggak serapi ini." Refal bersiul-siul. Matanya jelalatan ke segala arah. "Kaya ada orang yang tiap hari rapiin gitu."

"Bude Nur baru datang kemarin, jadi masih rapi."

"Ada ART yang tinggal di sini ya?" Sungguh, niat Refal datang hanya untuk menyeret Segara ke Singapura. Ide untuk mengerjai Samudra terbersit begitu saja. Sebelum melihat Samudra, ia bahkan lupa jika Samudra dan istrinya tinggal di situ.

"Lo makan, makan aja, jangan sambil bicara, keselek baru tahu rasa."

"Eh, Om," panggil Refal setelah menelan nasinya. "Gue ada temen cewek, udah spesialis, lagi nyari pacar. Mau gue kenalin nggak?"

"Nggak," tukas Samudra cepat.

"Cantik lho Om, mana *body*-nya bohay kaya Ariel Tatum. Daripada lo ngarepin Irish nggak jelas, Om." Refal hanya lima bulan lebih muda dari Samudra, tapi sejak kecil ia memang memanggilnya Om, meniru Segara.

"Atau jangan-jangan lo udah punya pacar?" Refal mengeluarkan tembakan langsung. "Kok lo nginep sini mulu? Apartemen lo kenapa, Om?"

"Lagi direnov," jawab Samudra sekenanya.

"Om, ada Sumini!" Refal berteriak histeris sambil menunjuk ke pintu ruang kerja. Samudra hampir saja menjatuhkan teko air panas karena kaget. Di titik yang ditunjuk Refal tidak apa-apa. Ketika Samudra menoleh, Refal juga sudah tidak ada. Lari tunggang langgang menaiki tangga.

"Berengsek! Mau ke mana lo?" Samudra tidak punya pilihan selain mengejar Refal.

"Seg, lo di mana? Ayo ke Singapur, pesawatnya jam sepuluh. Mati lo kalau gue temuin." Refal mendorong pintu kamar Segara, kosong melompong. "Segaraaa! Mau mati lo?"

"Mampus." Niskala tidak tahu harus ke mana lagi, suara Refal terdengar makin dekat. Segara juga berada di kamarnya.

"Kuncinya belum ketemu, Tan?"

"Nggak tahu. Di mana sih?" Niskala melempar selimut dan bantalnya sembarangan. Kunci kamarnya justru lenyap saat dibutuhkan. Tamatlah riwayatnya kalau sampai Refal masuk ke kamarnya. "Di mana sih kunci kamar gue, Ga?" Segara ikut mengobrak-abrik meja rias.

"Seg, gue tahu lo di dalem, lo beneran mau mati apa gimana sih?" Refal sudah sampai di balik pintu. Segara mendorong Niskala masuk ke lemari baju. Ia menghampiri pintu, tapi suara tendangan membuatnya berbalik dan ikut masuk ke lemari.

"Segara," tegur Niskala. Lemari itu sudah penuh baju, ia tidak menyangka Segara ikut berdesak-desakan.

"Refal mau culik gue, gue harus sembunyi." Segara menempelkan telunjuknya di bibir. "Gue mau dibawa ke Singapur, dikenalin sama orang Jerman."

Niskala tertawa kecil, merengek seperti itu membut Segara terlihat lucu.

"Diem, Tan. Refal bisa denger." Kali ini Segara meletakkan jarinya di bibir Niskala, refleks. Jantung Niskala yang berdegup cepat karena panik, rasanya makin cepat. Mereka berjongkok di dasar lemari, nyaris tidak berjarak. Niskala bisa mencium dengan jelas aroma sabun, sampo dan pasta gigi Segara.

"Segara udah ke kantor, di sini cuma ada gue." Samudra masih berusaha menghadang Refal di depan pintu kamar Niskala yang sudah terbuka.

"Minggir, Om." Refal melongok ke dalam melewati bahu Samudra, kamar perempuan. Benar yang dibilang Segara, Samudra dan istrinya pisah kamar.

"Nggak, ini kamar gue." Samudra merentangkan tangan menutupi pintu.

"Kalau lo nginep, lo tidur di kamar yang itu, bukan yang ini. Minggir, gue bisa ketinggalan pesawat ini. Seg, ayo ke Singapur."

"Pulang sana, Segara udah berangkat."

"Ya udah, kalau gitu izinin gue masuk, Om." Refal senang mendapati wajah Samudra yang makin panik. "Ngantuk gue, pengen rebahan bentar. Habis jaga malam gue."

"Di bawah."

"Nggak enak tidur di sofa, sempit. Gue juga kalau nginep tidur di kamar ini. Tapi kok kaya beda sih Om kamarnya?" Refal mundur beberapa langkah, Samudra kira dia menyerah, tapi ternyata mengambil ancang-ancang menerjangnya hingga sempoyangan. Samudra secepat kilat membalikkan foto Niskala yang dipajang di nakas.

"Bangunin gue setengah jam lagi ya, Om." Refal menguap lebar, sudut matanya terarah ke lemari yang tidak tertutup rapat.

Samudra menyeret paksa kaki Refal yang dengan santainya berbaring di kasur Niskala. "Ke luar nggak?"

"Pelit banget sih lo, Om, gue cuma mau numpang tidur bentar."

"Dia malah tiduran, gimana ini?" Niskala mendengar gedebak-gedebuk dari luar. *Counter* gelutnya Samudra ternyata bukan hanya Segara.

"Tunggu bentar, Om Samudra pasti bisa ngu ..." Segara mencengkeram kain terdekatnya, sempit, gelap, seperti loteng rumah eyangnya.

"*Eyang, buka Eyang, Gara nggak bisa napas. Om Samudra, Eyang Uti, tolong buka pintunya ... "*

Seperti lima belas tahun lalu, Segara tidak bisa mengeluarkan suara, hanya bisa menggapai-gapai.

"*Eyang, aku nggak bisa napas."*

"Ga, lo kenapa?" Walaupun gelap, Niskala bisa melihat ekspresi Segara berubah drastis. "Ga, lo nggak apa-apa?"

"*Pa, aku nggak bisa napas, sakit, tolong."*

Telinga Segara berdengung, ia mendengar suara benturan ponsel dengan lantai kayu. Lalu samar-samar terdengar suara papanya yang menyebutkan namanya berulang kali.

"Banyu, kamu kenapa? Kenapa telepon kalau cuma diam? Banyu, Banyu, Banyu ..."

"Segara." Niskala meraih tangan Segara yang menggapai gapai pintu lemari, mencoba membuatnya tenang. Selain karena hal itu menimbulkan suara yang bisa didengar dari luar.

"Ya?" Segara mendapatkan kembali kesadarannya.

"Jangan berisik, Refal belum per ..." suara Niskala tertahan karena Segara menggenggam kedua tangannya, meletakannya di lututnya.

"Oke, Banyu, terapi ala Lila kali ini sepuluh menit ya?" Lila mendorong Segara masuk ke dalam lemari. "Selama ada aku, kamu aman."

"Berhenti panggil aku Banyu, cuma orang tuaku yang panggil aku kaya gitu."

"Aku pacar kamu, Nyu, please deh. Diem, pegang tangan aku kaya gini." Lila berjongkok di depan Segara, menyatukan tangan mereka lalu membawanya ke lutut. "Tenang, bernapas pelan-pelan, tarik, hembuskan. Jangan takut, ada aku."

"Harus banget ya di dalam lemari kaya gini?"

"Kita harus nyembuhin trauma kamu, nurut aja."

"Kamu kan bukan psikolog."

Segara mendengar Lila menghela napas kesal. "Aku akan kasih kamu satu ciuman, kalau kamu bisa bertahan sepuluh menit di dalam sini, gimana?"

"Cheek or lip?"

"Apanya?"

"Ciumannya."

"Diem dulu, nanti pokoknya aku cium. Di mananya terserah aku."

Hanya badan Segara yang ada di depannya, jiwanya seperti tidak di tempat, kosong, linglung, bingung. Jadi Niskala bermaksud mendorong pintu lemari, namun Segara menahannya.

"Belum sepuluh menit, La ... " Masih dengan mata terpejam, Segara mencengkeram dada kirinya. Sesak yang amat sangat bercokol di sana.

Terapi Lila belum selesai, dia memilih pergi jauh ke tempat yang tidak terjangkau meskipun Segara belum sembuh.

Niskala mendorong sekaligus dua pintu lemari bersamaan dengan pintu yang juga dibuka dari luar. Segara oleng, langsung telentang di lantai sedangkan ia terjatuh dari lemari dalam posisi yang lebih baik karena untunglah tangannya masih bisa menyangga tubuhnya.

Ia menunduk, menghindari Samudra yang memberikan tatapan tajam seolah ingin menelannya bulat bulat.

***

"Pacar gue," kata Segara sambil menarik bahu Niskala, menempelkannya dengan lengannya. Ucapannya yang tidak terduga membuat Refal, Niskala dan Samudra melongo syok.

"Kita sepakat tinggal bareng di sini, iya kan, sayang?" Dicubitnya lengan Niskala yang masih berada dalam rangkulannya. *Sayang*, kata itu meluncur tanpa rencana.

Niskala memberi Samudra kode mata, meminta persetujuan.

"Daripada sewa apart mahal, gue minta dia tinggal di sini. Kita nggak perlu repot kalau mau ketemuan, lebih aman juga daripada tinggal sendiri di luar. Gitu kan, sayang?" Segara makin mempererat rangkulannya.

Samudra berdecak, Niskala mengartikan itu sebagai sebagai *terserah lo* . "Iya, gue pacarnya Gara," katanya sambil mengulurkan tangan untuk bersalaman dengan Refal. "Niskala."

"*Beautiful name*." Refal mengerlingkan sebelah matanya. "Refal, gue dokter, masih residen sih. Lo bisa cium, gue masih bau rumah sakit, kan?"

"Ah, iya, iya." Niskala menggeliat, sebuah usaha untuk melepaskan diri. "Gara sering cerita tentang lo."

"Cerita yang baik-baik, kan?"

Niskala tertawa karir.

"Nasi gorengnya buatan lo ya? Gue kira buatan Om Samudra. Yah, gue makan tadi."

"Nggak papa, gue bikinnya banyak. Kebetulan kita belum sarapan, ayo sarapan di sini aja." Niskala kabur ke meja makan untuk mengakhiri situasi canggung itu.

"Sayang, nasi aku belum, masa kamu cuma kasih Refal." Segara mengangsurkan piring kosong. Mereka bertiga berada di meja makan, Samudra tidak mau ikut. Ia berkutat dengan ponsel di ruang tengah. Di bawah meja, Refal menendang kakinya berulang kali. Ia menterjemahkan itu sebagai, *ngakuin istri om lo sebagai pacar, udah gila ya lo?*

Segara mengedip dua kali. *Kalau Samudra tahu gue cerita ke lo soal pernikahan kontraknya, habis kita.*

Refal balas mengedip, *istri om lo cantik juga.*

"Sayang, omeletnya mau tambah lagi?" Pekerjaan utama Niskala di rumah itu kan memang berakting, ia akan melakukannya dengan totalitas.

"Boleh deh."

"Mas Refal mau nambah lagi? Sayang, aku bikinin jus kaya biasanya mau? Mas Refal mau jus juga?" Niskala memberi Segara senyum termanisnya. "Sekalian kamu bawa buat bekel."

"Sebetulnya masih laper gue, tapi malu kalau nambah lagi, jadi udah aja."

"Boleh sayang, nggak usah pakai gula ya."

"Lo ngapain cari gara gara sih?" Segara berbisik walaupun Niskala tidak akan bisa mendengar pembicaraan mereka karena sibuk dengan *slow juicer*. "Gue udah peringatin lo jangan ke sini."

"Gue udah beli tiket ke Singapur, kita berangkat nanti jam sepuluh."

"Gue bisa berobat di sini, nggak perlu ke Singapur."

"Gue dokter ya, gue yang lebih tahu. Kita konsul dulu sama dosen gue, baru kita putusin lo berobat di sini atau Singapur." Refal menegakkan tubuhnya kembali karena Niskala datang dengan dua gelas jus apel. "Thanks ya, La."

"Itu belum gue kasih gula, mau pakai gula nggak?" Niskala duduk di kursi sebelah Segara.

"Gini aja, La, gue nggak suka pakai gula. Jadi ngerepotin lo deh. Eh, sebetulnya gue ke sini mau izin ajak pacar lo ini ke Singapur, dua atau tiga hari, boleh kan?"

Niskala menoleh ke Segara, "Oh, Singapur ya? Yang kamu semalam telepon itu?"

"Ada temen kita yang ulang tahun di Singapur, nggak bakal lama kok, begitu selesai langsung pulang, nggak papa kan pisah sebentar?"

"Temen kuliah? Cewek?" Niskala mengubah nada bicaranya menjadi lebih posesif ketika mendengar dengkusan kasar dari ruang tengah. Samudra berdiri berkacak pinggang.

"Aduh, aduh, nggak ikut-ikutan gue." Refal angkat tangan.

"Ya udah emang sebaiknya aku nggak pergi." Segara lanjut menyendok sarapannya. Lo-gue terganti otomatis dengan aku-kamu.

"Aku bukannya bilang kamu nggak boleh pergi, aku cuma nanya, yang ulang tahun cowok apa cewek."

"Cowok kok, La, tenang aja. Ada gue, nggak akan ada yang genitin pacar lo." Refal yang menjawab.

"Tapi kalau udah selesai langsung pulang ya, nggak pakai jalan-jalan." Niskala menggoyangkan jari tengahnya di depan wajah Segara. Saat itu kursi di sebelah Refal diseret hingga menimbulkan gesekan keras. Samudra bergabung dan menciduk nasi dengan gerasak gerusuk.

"Iya, langsung pulang." Segara menyodorkan kelingking, *pinky promise*. "Keburu kangen sama kamu aku."

Refal menyikut Samudra. "Nggak iri lo, Om?"

"Ya udah sana siap-siap, mau aku bantu *packing*?"

"Nggak usah, kamu siap-siap aja buat kerja." Sebelum beranjak, Segara mengacak puncak kepala Niskala.

"Eits, jangan mesra-mesraan di sini, sebelah gue jomblo ini." Refal menyodok pinggang Samudra dengan sikunya. Orang di sampingnya makan dengan sok *cool*, ia yakin hatinya tidak seperti itu.

"Ada yang mau tambah lagi nasinya?" Niskala membawa teflon ke meja makan.

"Udah, La, udah kenyang banget gue." Refal menepuk perutnya.

"Lo ... " Niskala menjeda beberapa saat, "Om?" Ia sadar betul sedang menambah masalah dengan Samudra.

"Ini udah cukup."

"Mau jus, Om?"

Refal menutup mulutnya dengan kedua tangan, menahan tawanya yang hampir menyembur.

"Kopi, Om?" Niskala berusaha agar tidak menertawakan wajah Samudra sudah merah padam.

"Karena Gara pergi, berarti lo ke kantor naik motor ya, Om?"

"Om, itu ... "

"Eh, Om."

Refal mencolek lengan Samudra dengan sendok. "Gue kenalin sama teman gue mau ya, Om? Kasihan banget gue lihat lo, kaya iri banget." Segara sudah turun dengan koper, Niskala menyambutnya lalu melingkarkan tangan di pinggangnya. "Bukan cuma lo, gue juga iri sih, Om, senasib kita."

"Mas Refal, titip pacar gue ya."

"Siap, La."

"Om, lo pulang kan hari ini?" Niskala bertanya dengan tangan yang masih melingkari pinggang Segara. "Gue cuma sendirian, nggak mungkin lo nginep dan kita cuma berdua."

Samudra meletakkan sendoknya dengan setengah dibanting. "Iya, gue pulang."

"Udah tahu di sini ada orang pacaran, pakai acara nginep segala. Emang demen cari penyakit ya lo, Om." Refal makin mengompori.

"Udah selesai belum makannya? Nanti kita ketinggalan pesawat. Sayang, aku pergi dulu ya."

"Udah, yuk."

"Kamu naik taksi aja pergi kerjanya."

Niskala mengangguk. "Kabarin kalau udah sampai. Bakal kangen kamu."

"Hati-hati ya kerjanya." Segara mulai menarik kopernya menjauh.

"Sayang, ada yang ketinggalan." Niskala berlari kecil mendekat. Memeluk Segara sekilas dan langsung melepaskannya.

"Kok cuma sebentar?" Itu hanya beberapa detik.

"Biar kamu cepet pulang kalau pengen dapat pelukanku yang lama." *Cringe, cringe, cringe* ada sepeda. Niskala mual mendengar kata-kata manis yang ke luar dari mulutnya.

"Daaa ... " Segara sudah sampai di halaman, melambaikan tangan pada Niskala yang berdiri di undakan teras. Samudra sendiri menonton adegan itu dari pintu.

"Kenapa, kok balik?" Tiba-tiba saja langkah Segara terhenti. Ia meninggalkan kopernya dan berbalik. "Apa yang ketinggalan?" Ia bermaksud melangkahkan kaki, tapi Segara berdiri di anak tangga di bawahnya hingga tinggi mereka hampir sejajar.

"*I will miss you ...* " Segara berbisik lirih. Napasnya naik turun.

"Hah?"

"*I will miss you*. "

Kali ini Niskala mendengarnya dengan jelas. Ia baru membuka mulut, ingin meminta Segara berhenti karena rasanya akting mereka sudah terlalu berlebihan, tidak enak pada Samudra, ketika tiba-tiba hidung mereka sudah bersentuhan.

Segara menciumnya.

Di bibir.

***

Segara ini ada-ada saja ya gebrakannya 😊

Wadidaw, Mbak Lala ditinggal pacar gadungannya ke Singapur, jadi cuma berdua si Om di rumah. Bakal diapain ya sama si Om karena udah bikin masalah? 😉

Mulai kisruh ya guys. Kalau kalian jadi mbak Lala, bakal pilih siapa nih? Suami apa keponakan?

Terima kasih yang sudah membaca ILYBILG sampai bab ini. XOXO.

ILYBILG Bab 20

Bab 20

Panjang say, 3900 an kata. Enjoy.

**Oh, ya, aku juga mulai bikin
short AU/ fake chat. Aku post di tiktok aku ya @septititanika. Boleh dibaca, nggak juga nggak apa-apa.**

Aquila
online
La, aku di supermarket. Mau titip sesuatu? Maybe something sweet buat ngobatin mual kamu
14:55
Strawberry mau?
14:55
Aku titipin strawberry sama mangga di Mbak Upi. Kata mbak Upi kamu lagi tidur
15:30
Aku harus kerja. Kalau udah bangun jangan lupa dimakan buahnya. Vitamin juga udah aku siapin.
15:45
Aku udah bikin janji sama dokter Ratri. Mulai besok kita cek adik bayi di sana.
15:45
Telepon aja kalau pengen sesuatu. Love you ❤️
15:45

Jangan lupa vote dan komen biar aku seneng dan semangat nulis.

🍀🍀

Tujuh tahun yang lalu.

"Seg, dia mau pingsan, tolongin buruan, Seg." Refal menepuk-nepuk lengan Segara dengan panik. Di pinggir jalan, sekitar sepuluh meter di depan

mobil mereka berhenti, sebuah motor diparkir asal di tepi jalan. Si empunya berjongkok di atas trotoar.

"Seg, maskernya." Refal melambaikan masker sekali pakai. Segara sudah turun dan berlari mendekati wanita itu.

Niskala meremas perutnya yang terasa ditusuk-tusuk, sakitnya sudah tidak tertahankan lagi hingga ia terpaksa menepi. Punggung dan keningnya basah oleh keringat dingin. Sudah beberapa hari ini ia menderita sakit perut yang tak kunjung sembuh. Ia tak memiliki keluhan dengan asam lambung dan tidak sedang menstruasi, tidak merasa salah makan juga, entah apa yang salah dengan perutnya. Sudah minum obat dan sari kunyit buatan bunda tapi belum ada perubahan. Sakitnya datang-hilang, datang-hilang.

Tangannya yang gemetaran membuka resleting tas, ia tidak sanggup mengemudikan motor sendiri, harus panggil bantuan. Ia mengerjap karena pandangannya mulai mengabur.

"Tahan, La, jangan pingsan di sini, tahan." Ia kesulitan menemukan nomor bunda, tulisan di layar ponselnya terlihat jadi ganda.

"Mbak, Mbak nggak apa-apa?" Di antara kesabarannya yang menipis, Niskala mendengar derap langkah mendekat.

"Seg, maskernya pakai." Refal menyusul di belakang Segara. Ia juga memakai masker. Seperti yang dikatakan Segara sejak awal, Niskala nggak boleh ngenalin kita.

Niskala meraih lengan entah siapa itu untuk berpegangan. Nyeri di perutnya makin menjadi dan apa yang ia lihat juga makin menyempit. Saat pandangannya tinggal segaris, ia mendengar namanya disebut.

Entah siapa itu, namun ia sedikit lega karena ada yang mengenalinya saat ia sakit dan terlantar di pinggir jalan begini.

"Mbak." Segara menyangga kepala Niskala dengan lengannya, Refal membuka helmnya. "Niskala, bangun." Ia menepuk pipinya berulang kali.

"Perlu panggil ambulance?" Refal mengeluarkan ponsel.

"Kita bawa ke rumah sakit, titipin motornya di warung itu, cepetan." Segara menggendong Niskala dan membawanya ke mobil dengan setengah berlari.

Usus buntu dan harus dioperasi segera. Itulah diagnosa dokter setelah Niskala ditangani.

"Mas Mas ini siapanya ya?" tanya seorang perawat begitu mereka berdiri di sebelah ranjang Niskala di UGD. "Sudah hubungi walinya? Kita harus tanda tangan surat persetujuan operasi."

"Kita bukan siapa-siapa, Sus," Refal menjelaskan."Kita nemuin dia pingsan di pinggir jalan terus kita bawa ke sini."

"Sudah coba hubungi walinya?"

"Udah belum, Seg?" Ponsel Niskala ada di tangan Segara. Segara mengangguk, untunglah ponsel itu tidak dikunci dengan sandi.

"Ibunya sebentar lagi sampai sini." Segara menunjukkan balasan pesan dari Bunda.

Tidak sampai sepuluh menit kemudian, Bunda dan Naya Nara berlari-lari di lorong. Refal menaikkan masker Segara dan menariknya ke luar. Jangan sampai bunda melihat mereka.

"Udah ada ibunya, urusan kita selesai sampai sini." Refal memasukkan kedua tangannya ke saku jaket, berjalan santai. "Udah, Seg, ayo balik." Segara tertinggal dua meter di belakang, seakan belum rela meninggalkan Niskala. Wajah sahabatnya dipenuhi kekhawatiran.

"Usus buntu doang, Seg. Dioperasi, bisa kentut, sembuh. Dia nggak bakal kenapa napa." Refal meletakkan tangannya di bahu Segara. Ide untuk membuntuti Niskala dari kantornya ternyata adalah pilihan tepat.

Sibuk dengan Niskala, Segara melupakan ponsel dan meninggalkannya di mobil. Dalam setengah jam, ada sebelas panggilan tidak terjawab dan

pesan beruntun dari Lila.

Aquila: Banyu, kamu di mana?

Aquila: Jadi ke dokter Niken kan kita? Kamu nggak lupa kan hari ini jadwal periksa adik bayi?

Aquila: Aku berangkat duluan naik taksi, kamu nyusul ya. Aku nemenin Gisel ke butik, terus lihat kebaya bagus banget. Pengen pakai itu kalau kita menikah. Tadi fotonya pakai HP Gisel. Nanti aku tunjukin kalau udah dikirim.

Aquila: Banyu, adik bayi ngambek nih kalau nggak dibales.

Aquila: BANYUUUU*.*

Aquila: BANYU SEGARA ARYOSUDJIWOOO. AKU MARAH. BODO.

***

Dasar baperan. Samudra tiga puluh satu tahun tapi baperan seperti remaja labil.

Niskala meniup rambutnya yang turun ke kening. Dibacanya lagi balasan WA dari Segara. Ia kirim *chat* sejak sore dan baru dibalas jam sepuluh malam. Yang dikirim beberapa *chat,* balasannya cuma satu. Singkat, padat, baperan.

Aryosudjiwo 2: Gue tidur di apartemen. Nggak baik berduaan sama pacar keponakan. Berpotensi menimbulkan perselingkuhan.

Itu cuma akting, *cuk.* Bisa bedakan mana akting, mana sungguhan nggak sih?

Tapi ada hikmahnya juga dia tidak pulang, Niskala jadi bebas menonton TV di bawah. Sejak sejam lalu ia gegoleran di sofa, maraton sisa episode sebuah *series* di netflix, ditemani snack dan minuman yang tersebar di meja. Sendirian, ia bisa bernyanyi mengikuti *sondtrack* dari TV sambil bergaya bak diva, makan sambil rebahan dengan remahan yang mengotori

sofa tanpa perlu mendengar ada yang nyinyir, bisa memakai gaun tidur barunya yang berbelahan dada rendah.

Anjani dan Asri ngide banget memberinya baju tipis itu sebagai hadiah pernikahan. Sebelumnya ia tidak punya baju semacam itu, ia memang suka tidur dengan piama, apalagi yang motifnya lucu lucu, tapi yang normal saja, celana dan atasan. Mumpung tidak ada orang, ia mencobanya dan berputar di depan cermin.

"Seksi juga ya gue." Niskala melepaskan tangannya, membuat gulungan rambut yang tidak terikat, hanya dipegangi, jatuh ke punggungnya. Mencoba bergaya seksi seperti yang dilihatnya di drakor. Gaun tidur itu sejengkal di atas lutut dan berwarna *deep red*, terlihat cocok dengan warna kulitnya. Untung kedua sahabatnya sedang eling, tidak memberinya *lingerie*. Anjani dan Asri memberinya tiga gaun tidur. Ia akan memakai yang lainnya besok malam, semoga saja Samudra baru pulang jika Segara sudah pulang. Beberapa hari ke depan, rumah itu berada dalam kekuasaannya.

Sadar tinggal dengan dua laki-laki dewasa, Niskala selalu cari aman dalam berpakaian, ia membeli selusin kaos *oversize* sebelum pindah ke rumah itu. Ia juga tidak berani memakai baju yang mengekspos kulitnya semacam *crop top* atau *hot pants.* Tidak punya juga sih karena pasti diselepet bunda.

Seketat itu ia menjaga diri, tetap saja dapat masih dapat pelecehan seksual dua kali. Tiga kali tepatnya, omnya dua kali, keponakannya satu kali.

Mencium tanpa izin juga termasuk pelecehan seksual.

Ia mengirim *chat* panjang lebar ke Segara, misuh-misuh, mengeluarkan kata-kata mutiara, jawabannya hanya, *maaf Tan, nanti kita bicara di rumah. Gue sibuk di sini.*

Masih sambil berbaring, Niskala mengibaskan selimut lalu menariknya hingga sebatas perut. Ciuman Segara cuma nempel doang dan tidak lama, tapi tetap saja membuatnya uring-uringan seharian ini.

"Eh ... " Ia menarik selimut itu lebih tinggi, baru sadar itu selimutnya Segara. Karena tidurnya lasak, ia tidur dengan selimut model bedong. Selimutnya ada di kamar dan ia sudah terlalu enggan untuk bangun, apalagi melangkah ke atas. Pinjam selimut Segara sajalah, besok pagi ia cuci.

Diperintahnya Alexa untuk mematikan lampu dan mengecilkan volume TV. Niskala menguap, menaikkan selimut hingga leher dan bergelung nyaman. Tidak butuh waktu lama baginya untuk berpindah ke alam mimpi.

***

Jam satu dinihari Samudra baru sampai di apartemen setelah nongkrong dengan teman-temannya. Ia bergegas mandi dan bersiap tidur karena besok pagi bukan tanggal merah. Membaringkan tubuh, ia menyetel alarm dan tiba-tiba teringat Hazel. Ia mengecek CCTV dan seketika terbangun. Ada yang aneh. Layar CCTV yang seharusnya menampilkan *cat area* dan ruang tengah sepenuhnya hitam. Kamera tidak dimatikan tapi ditutupi dengan sesuatu.

Kenapa ditutup? Niskala sedang melakukan perbuatan tidak terpuji apa?

"Ke mana ini orang?" Samudra menelepon Niskala dua kali tapi tidak diangkat. Ia memberondong dengan *chat*, hanya centang dua tentu saja. Niskala pasti sudah tidur.

Ia mengecek kamera lain dan menemukan Hazel di *bean bag*. Kucing itu mengeong seakan tahu sedang diawasi. Eongannya tidak seperti biasanya, terlihat lemah. Terlihat seperti ada bekas muntahan di lantai. Ia mencoba menelepon Niskala lagi, ada yang tidak beres dengan Hazel. Si oren itu sepertinya sakit.

Lagi-lagi tidak diangkat, Samudra menyibakkan selimut, menyambar kunci dan jaket. Menggeber motornya pulang.

***

Bukan perbuatan, tapi pakaian yang tidak terpuji.

Begitu sampai di rumah, Samudra langsung mendatangi Hazel yang masih meringkuk di *bean bag*. Kucing itu lagi lagi mengeong lemah dan tidak banyak bereaksi ketika ia gendong.

"Kamu kenapa?" Hazel juga menolak ketika ia beri makan. Ia periksa kalau-kalau ada luka tapi ternyata tidak.

"La, anterin gue ke dokter hewan," panggilnya tanpa menoleh ke sofa. Tidak mungkin ia bawa Hazel naik motor sedini hari ini. "La, bangun, anterin gue." Suaranya ternyata tidak cukup keras untuk membangunkan Niskala.

"La ... " Samudra tadi terburu-buru, jadi tidak memperhatikan Niskala, hanya sekilas melihat lewat sudut matanya.

Jadi alasannya menutupi CCTV adalah karena ia memakai baju kurang bahan?

Selimutnya sudah sampai lantai. *Dress*-nya yang pendek itu sedikit tersingkap hingga menampakkan pahanya.

"La, Niskala, bisa bangun sebentar?" Samudra dengan hati-hati menyentuh kakinya. "Tolong setirin gue ke dokter hewan."

Niskala melenguh, Samudra mundur selangkah. "Apaan sih, Bun? Nanti kalau udah jam empat aku pasti bangun, masak."

"Gue bukan bunda lo. Woy, bangun!"

Niskala berbalik menghadap punggung sofa. Gerakannya membuat sesuatu yang tadi tidak sengaja ia tindih jatuh ke lantai.

Samudra memijit pangkal hidung, *lagi-lagi bra.* Niskala yang teriak-teriak pelecehan seksual, tapi lihatlah tingkah lakunya. Dengan dijepit ibu jari dan telunjuk, dengan wajah mengernyit, ia menaikkan benda itu kembali ke sofa.

"La ... " Disentuhnya lagi kaki Niskala. Dia kembali ke posisi telentang, tapi tidak bangun.

Niskala tampak kalem ketika tidur, beda sekali dengan saat bangun dan mulutnya meracau macam-macam. Rambutnya jatuh membingkai wajahnya, beberapa helai sampai di pipi. Polos, tanpa polesan *make up* apapun. Bibirnya sedikit terbuka.

Bibir, kejadian bodoh itu otomatis terputar di benaknya.

Samudra mengambil selimut dan meletakannya di posisi yang seharusnya. Bukan karena ia takut Niskala kedinginan atau apa, tapi dia pakai baju kurang bahan dan nggak pakai bra, *you know lah.* Menodai matanya saja. Pasti ia lagi yang dituduh pelecehan.

Ia berjalan ke dispenser untuk membasahi tenggorokannya yang kering. Haruskah ia revisi kontrak pernikahan dan tambahkan aturan berpakaian?

"La ... " Samudra hampir menyerah membangunkan Niskala, ketika tiba-tiba terlintas sebuah ide brilian.

Dengan senyum licik, diletakkannya Hazel di atas perut Niskala dan ia lari, sembunyi di *foyer*.

Rencananya berjalan mulus, Niskala akhirnya bangun, dia memangku Hazel sambil mengumpulkan nyawa.

"Kenapa Hazel? Ini masih tengah malam, nggak ada *snack*, tahan dulu kalau laper. Tidur sini mau?" Niskala meletakkan Hazel di pojok sofa. Dengan mata setengah terbuka, ia melangkah ke kulkas untuk mencari minum. Asal menyambar gelas di *kitchen island*, tidak sadar itu bekas Samudra dan langsung mengisinya dengan air putih.

Niskala kembali ke sofa, tidak langsung berbaring, melainkan duduk dengan mata terpejam. Saat itulah Samudra pura-pura batuk.

"Hazel, kamu kok di situ?" Samudra menghampiri Hazel dan langsung menggendongnya. "Kok diem aja, kenapa kamu?"

Mata Niskala sontak terbuka. "Kapan lo pulang? Katanya nggak mau pulang."

"Gue ngecek Hazel karena dia nggak kelihatan jalan-jalan di CCTV. Dia lemes terus nggak mau makan, kayaknya sakit."

Kantuk Niskala menghilang. CCTV itu masih ia tutupi dengan kain lap. Bersamaan dengan itu ia menyilangkan tangannya di dada, sadar pakaian apa yang membalut tubuhnya saat ini.

"Setirin gue ke dokter hewan." Samudra memerintah sambil membawa Hazel ke *cat area*. Ia menatapnya dengan sudut mata, "Ganti baju lo."

Niskala membungkus tubuhnya dengan selimut dan berlari ke atas.

"Nggak bisa besok ya? Ini setengah dua pagi." Niskala mencoba bernegosiasi walaupun tahu tidak akan berhasil. Kucing Mbak *crush* adalah prioritas nomor satu.

"Naik taksi aja, kucing lo bukan urusan gue." Mereka sudah sepakat tidak akan mencampuri urusan satu sama lain. Apalagi soal kucing Mbak *crush*-nya Samudra, tidak ada hubungannya sama sekali dengannya.

"Gue lagi minta tolong," suara Samudra meninggi. "Apa gue harus memohon dulu baru lo mau nolongin gue?"

"Gue nggak pernah minta tolong sama lo, nggak usah minta tolong sama gue. Kita di rumah ini hidup sendiri-sendiri." Minta tolong? Bisa-bisanya. Mengajaknya bicara saja jarang.

"Gue cuma minta lo setirin gue, jaraknya juga nggak jauh-jauh amat." Samudra meletakkan kunci mobil di meja dekat Niskala. Dengan agak dibanting.

"Ya kalau deket naik taksi aja." Dini hari, males banget harus keluyuran.

"Niskala, tolongin gue sekali ini aja. Gue takut Hazel kenapa-napa." Samudra menurunkan egonya sedikit, demi Hazel.

Niskala tahu hidup itu selalu *up and down*, tapi tidak pernah sekalipun terbersit di benaknya akan berada di fase, *kucing Mbak crush lebih penting daripada istri yang dinikahi secara sah, agama dan negara.*

Sama sekali tidak ada percakapan sepanjang tiga puluh menit perjalanan ke dokter hewan langganan Samudra. Jarak tiga puluh menit melewati jalanan lengang dini hari itu yang dibilang Samudra dekat.

"Dekat dengkulmu," Niskala menggerutu. "Dekat dengkulmu, iya, gue bilang begitu kalau lo kurang jelas." Diliriknya Samudra lewat spion atas. "Dekat dengkulmu." Ia mengulangi kalimat itu lebih keras.

Daripada menunggunya ganti baju dan berdebat, jika Samudra langsung pergi naik taksi, tentu dia sudah sampai dari tadi. Ia benar-benar seperti sopir pribadi karena Samudra sibuk dengan Hazel di kursi belakang. Walaupun sudah dipaksa, dia menolak keras duduk di depan.

"Udah selesai, ayo pulang." Samudra mengetuk kaca sopir.

"Ternyata cuma kembung, iya kan Hazel? Kamu bikin papa jantungan tahu nggak." Samudra mencium Hazel berulang kali.

"La, ayo pulang. Ck, malah tidur." Niskala meletakkan kepala di setir, napasnya menderu pelan, ketiduran selagi menunggunya. Samudra sudah mengajaknya masuk tapi dia memilih tinggal di mobil.

"Niskala ... " Samudra mencondongkan tubuhnya ke depan, menyentuh bahunya hati-hati. "La ..."

Dasar tukang tidur. Lagi-lagi Samudra tidak berhasil membangunkan Niskala. Di luar hujan, jadi ia putuskan menunggu, sebangunnya Niskala, maksimal setengah jam. Tidurnya sangat nyenyak, tidak tega juga membangunkannya setelah merepotkannya dini hari begini.

Samudra menyandarkan punggung, memejamkan mata, tangannya tidak berhenti mengelus Hazel yang meringkuk di pangkuannya.

Lima, sepuluh, hingga lima belas menit berselimut keheningan. Tidak ada suara selain deraian hujan yang belum menunjukkan tanda akan mereda, masih sama derasnya. Samudra hampir tertidur, namun disadarkan oleh getaran ponsel di dasbor. Layar ponsel Niskala menyala, menandakan telepon masuk.

Awalnya Samudra mengabaikannya. Panggilan itu berulang dan itu cukup mengganggunya, jadi ia menggoyangkan pelan bahu Niskala. Adiknya menelepon sepagi ini dan menuntut harus diangkat, jelas ada hal penting.

Sebuah pesan masuk tepat saat Samudra mengecek siapa yang menelepon dan membuatnya tidak sengaja membacanya.

Naya : Mbak, boleh pinjam 15 juta? Buat modal usaha jual tas online. Aku udah mikirin ini berhari-hari dan akhirnya mutusin ikut ambil barang.

Naya: Paling lambat transfer jam tujuh, Mbak, biar kebagian barangnya.

Naya: Kalau udah balik modal langsung aku balikin, Mbak.

Ujung-ujug meminjam uang itu tidak sopan. Apalagi di jam setengah tiga pagi yang merupakan waktu tidur. Bukan Samudra yang dipinjami, tapi ada jengkel yang menelusup ke hatinya.

"Erg ... " Niskala mengerang dalam tidurnya. "Bapak ... " Entah mimpi apa dia.

Hanya melihat saja, Samudra bisa merasakan posisi Niskala sangat tidak nyaman, sebelah pipinya menempel di setir dan kedua tangannya mengantung. Dengan hati-hati dipindahkannya kepala Niskala ke sandaran jok dan tangannya ia letakkan di pangkuan.

Dua di antara sepuluh jari, yang baru sadari, lentik itu, diplester karena kena pisau. Bagian telapak tangannya, tepat di bawah jari terasa kasar, ngegas motor setiap hari bagaimana tidak kapalan. Kedua bahunya dipasang koyo, ada bekas luka di telinga, wajahnya mengkerut lelah bahkan saat tidur. Tega-teganya adiknya minta uang pada kakak yang seperti itu.

"Ba ... pak ... " Pada kakak mereka yang tidak pernah mendapat kasih sayang bapaknya.

"Bapak." Niskala tergagap. Butuh waktu sampai akhirnya sadar masih berada di mobil Samudra. Ia mengusap wajahnya, mimpi buruk. Sebuah

kejadian buruk yang sudah lama berlalu, mengendap di ingatannya dan kadang datang mengganggu tidurnya.

"Oh, udah selesai? Kok nggak bangunin gue?" Dari spion, ia melihat Samudra masih melek. "Hazel nggak apa-apa?"

"Cuma kembung. Gue bangunin tapi lo nggak bangun."

Samudra kira Niskala akan melotot seperti biasa mendengar kata, 'cuma kembung', tapi reaksinya berbeda. "*Sorry*, gue bikin lo nunggu. Jalannya pelan-pelan aja ya, gue masih agak ngantuk."

Niskala sungguh mengemudikan mobil dengan kecepatan rendah, sesekali tangan kirinya mengetik di ponsel, bertukar pesan dengan adiknya.

"Lo kira gue bayar biaya lahiran lo kemarin pake daun, hah? Sebelum itu lo balikin gue nggak akan kasih lo duit. Tahu gue pelit, tapi minta mulu sama gue." Tanpa memutus sambungan, ia melempar ponselnya ke jok sebelah. Bibirnya mengeluarkan erangan frustrasi.

Samudra bergidik ngeri ketika di lampu merah Niskala menggebrak setir yang tidak berdosa.

"Ngapain berhenti?" Tiba-tiba Niskala meminggirkan mobil di dekat sebuah warung tenda.

"Gue mau beli wedang ronde, cuma bentar, lo tunggu di sini aja." Di daerah rumah bunda ada penjual wedang ronde yang enak. Ia sering nongkrong di sana kalau sedang banyak pikiran, minum sampai kembung.

Hanya ada dua pembeli lain, abangnya pun terkantuk-kantuk di sebuah kursi plastik. Sembari menunggu pesanannya dibuat, ia duduk di tikar yang memang disediakan untuk lesehan. Mengusap-usap lengan karena dingin lumayan menusuk, ia hanya pakai kaos, diburu-buru Samudra sampai tidak sempat bawa jaket.

"Bang, dua, minum di sini ya." Seorang laki-laki dan perempuan turun dari motor dan mengisi di meja sebelah Niskala.

"Mbaknya tadi dibungkus ya?" Abang wedang ronde menoleh ke Niskala.

"Iya, Bang. Tapi kalau udah ditaruh di mangkuk saya makan di sini aja." Abangnya pasti tidak konsentrasi karena baru bangun tidur. Biarkan saja Samudra menunggu, tidak akan lama.

"Gimana, Dek, seneng, udah keturutan ngidamnya?" Lelaki di sebelah bertanya lembut sambil mengusap rambut istrinya.

"Makasih ya, Mas, udah diturutin keinginan adek, jam segini, dingin dingin begini."

Niskala mencuri pandang ke perut si wanita, belum terlalu tampak kalau sedang hamil, apalagi tertutup jaket.

"Mbaknya lagi ngidam juga ya?" Rupanya Niskala terlalu lalu mencuri pandang hingga ketahuan si pemilik perut.

"Sendirian aja, Mbak?" Kali ini si suami yang bertanya. Agak tidak wajar wanita di luar sendirian sedini hari ini.

"Oh, hah, nggak, saya nggak hamil. Cuma kebetulan lewat terus kepengin wedang ronde. Udah jalan berapa bulan Mbak hamilnya?" tanyanya iseng sambil menerima mangkuk yang diantar abangnya.

"Jalan lima belas minggu, Mbak. Doain ya, Mbak, semoga sehat terus."

Karena jarak mereka dekat, Niskala bisa mendengar apa yang pasangan itu obrolkan dan juga melihat betapa sederhana, namun manisnya perhatian yang diberikan si suami ke istrinya. Dia menaikkan tudung jaket istrinya agar tidak kedinginan, menyusupkan rambut yang mencuat dari tudung jaket, mengusap perutnya dan berkali-kali bertanya, *enak? kamu senang? Mau tambah? Masih pengen apa lagi?*

Melihat keadaannya sekarang, jujur Niskala agak iri. Kapan kira-kira momen disayang dan dilindungi seperti itu akan terjadi padanya?

"Dua, Bang, dimakan di sini aja." Samudra datang ketika isi mangkuk Niskala hanya sisa kuahnya.

"Ngapain nyusul, gue udah mau selesai." Niskala menggeser pantat karena Samudra duduk di sebelahnya.

"Ngelihat lo makan kayaknya enak."

"Kok nggak dibawa pulang aja, sih? Habisin buruan, gue tungguin di mobil."

"Gue beli dua."

"Lo beli sepuluh juga nggak bakal gue tinggal, nggak usah khawatir." Niskala berdiri tapi Samudra malah melemparinya dengan selimut kecil yang memang selalu ada di mobil.

"Temenin gue dulu."

"Idih, ogah banget, siapa lo?" Niskala mencibir.

"Duduk."

Ia terpaksa duduk lagi karena Samudra menekan kedua bahunya. Pasutri sebelah juga memperhatikan mereka, pasti sedang mengira-ira mereka apa; suami istri yang sedang marahan, cewek ngambek dan pacarnya menyusul, ani-ani dan gadunnya yang sedang ribut karena istri sah. Cewek baik-baik mana coba yang keluyuran jam tiga pagi.

Niskala pikir Samudra memesan dua itu untuk dihabiskan sendiri, ternyata satunya digeser ke hadapannya. Ia geser balik karena sudah kenyang. Samudra dorong lagi. Begitu berulang hingga empat kali.

"Kok lo tahu banyak tempat makan enak, sih?" tanya Samudra di sela menyendok bulat bulatan rondenya. "Kata Segara semua tempat makan rekomendasi lo itu enak. Wedang rondenya ini juga enak."

"Gue belum pernah beli di sini, asal aja tadi, pengen yang anget-anget." Niskala menutupkan selimut di pangkuan, training panjangnya tidak cukup untuk menahan cuaca dingin setelah hujan. "Makan di mobil aja ayo, dingin banget."

"Yang ngide mampir mampir ya siapa?"

"Lo nggak kedinginan ap ..." Niskala memalingkan wajahnya karena merasa akan bersin.

"Ada jaket pacar lo di mobil, ambil sana."

Niskala mendelik, Samudra membalas dengan tatapan tajam. Ia memasukkan kedua tangannya ke saku celana dan berlari kecil ke mobil. Kembali dengan memakai jaket kedodoran. Panjangnya sampai paha dan ketika ia menutupkan tudungnya, kepalanya menghilang. Jaket titan.

"Segara pulang kapan sih?" Niskala membuka ponsel, *chat* terakhirnya dengan Segara sudah tadi sore. "*Prada L Homme*" Ia mengendus jaket itu di bagian perut.

Samudra menoleh cepat, "Kok lo tahu parfumnya Segara?"

"Kapan itu gue ngemall sama Segara, terus gue ikut ke *store*-nya Prada beli parfum," Niskala sudah mangap untuk menyeruput kuah ronde, tapi gerakannya terhenti karena Segara memandangnya dengan tatapan yang tidak ia mengerti.

"Segara beli parfum, sepatu, baju. Habis itu dia gantian ikut gue belanja mingguan terus kita kulineran deh. Itu nasi goreng yang lo makan tadi pagi, berasnya Segara yang beli. Ngapain lo ngelihatin gue kaya gitu?"

"Gue nggak nyangka lo sedeket itu sama Segara." Samudra kembali mengaduk aduk isi mangkuknya. "Gue curiga lo berdua ini aslinya komplotan. Lo dapatin duit gue, habis cerai dari gue, lo sama Segara lanjut pacaran, gitu rencana kalian?" Adegan ciuman tadi pagi menghantui kepala Samudra seharian ini dan itu membuatnya menyimpulkan beberapa skenario.

Salah satunya kalau mereka berdua sudah kenal lama, karena ciuman Segara sarat dengan emosi. Seperti ada kerinduan yang Segara tahan, kalau akting tidak mungkin begitu.

"Lambemu dijaga ya!" Niskala melemparkan selimut ke wajah Samudra. "Gue emang miskin, tapi pantang nipu buat dapat duit."

"Ya nggak masalah kalau nanti lo mau pacarin Segara, nggak ada pasal di kontrak kita yang ngelarang itu. Sekarang udah pura-pura pacaran, tinggal diresmiin aja habis nanti kita cerai," Samudra berkata sinis. "Lo bisa nikah sama dia, menikmati hidup sebagai menantu Aryosudjiwo."

"Gue mantan istri lo, terus pacaran sama pon ... " Niskala menutup mulut, megecilkan suaranya. "Nggak mungkin habis cerai dari omnya terus macarin ponakannya, gue nggak segila itu." Tuduhan Samudra sangat berlebihan. Secara tidak langsung menuduhnya gila harta.

"Lagian nggak mungkin banget gua jadi menantu keluarga kalian, gue nggak ada di level kalian."

"Ya mungkin awalnya lo nggak ada niat begitu. Tapi siapa yang tahu setelah lo ketemu Segara lo melihat ada potensi lain. Lo juga diem aja waktu dia cium tadi pagi."

"Lo kenapa sih, Sam?" Niskala mulai terpancing. "Nggak usah dibahas yang tadi pagi. Itu cuma akting."

"Kalau cuma akting kenapa lo diem aja? Lo menikmati ciumannya Segara kan? Lo emang biarin aja, lo emang lagi berusaha narik perhatian dia. Modus lo ini terlalu murahan."

"Samudra!" Niskala mencengkeram sendok, menahan diri agar tidak melemparnya ke wajah Samudra. "Lo yang bilang per ... " Niskala mendekatkan tubuhnya, harus benar-benar berbisik karena Abang ronde memperhatikan mereka.

"Lo yang bilang pernikahan kita nggak boleh diketahui siapapun, gue sama Segara cuma berusaha nutupin itu. Lagian kalau Segara ngakuin gue sebagai pacarnya, misalnya kita kedepannya lagi jalan bertiga terus ketemu orang dan ditanya gue siapa, lo nggak perlu cari-cari alasan."

"Jadi lo emang berniat jadi pacarnya Segara? Bener kan, kalian emang udah ngerencanain ini sejak awal?" Samudra meneguk kuah ronde terakhirnya.

"Gue penasaran, Lo ini sebenarnya siapanya Segara sih? Lo ini bukan *circle*-nya Segara, gue kenal semua teman-temannya Segara, dia bisa nemu lo di mana?"

"Ayo pulang, males gue berdebat sama lo." Niskala menutup mulut dan hidung karena merasa akan bersin lagi. Fiks, masuk angin inimah.

"Lo siapanya Segara, hah?" Samudra berdiri, berkacak pinggang. "*Temen one night stand*-nya?"

Jari-jari Niskala terkepal hingga kukunya menusuk telapak tangan. Untunglah ia membelakangi Samudra, jadi tidak perlu melihat wajahnya. Ia mengatur napas dan dengan tenang melangkah ke dekat gerobak ronde. "Satu lagi, Bang." Diletakkannya selembar seratus ribuan di dekat mangkuk. "Ambil aja kembaliannya."

"Kebanyakan ini, Mbak. Yang tadi juga udah dibayar."

"Ambil aja, Bang, nggak papa."

"Lo tanya gue apanya Samudra?" Niskala kembali ke hadapan Samudra dengan mangkuk wedang ronde di tangan. Panas menjalar ke telapak tangannya.

"Lo beneran pengen tahu?" Digoyang-goyangkannya mangkuk itu di depan dada Samudra hingga kuahnya sedikit terciprat mengenai bajunya.

"Macarin Segara, lo ngasih gue ide bagus. Kalau gue jadi menantu Aryosudjiwo kan hidup gue terjamin ya, gue nggak perlu lagi banting tulang kaya gini. *Thanks* idenya." Didorongnya dada Samudra dengan mangkuk. "Tapi gue harus mulai dari mana biar bisa macarin Segara? Gue jadi nggak sabar cerai dari lo, Sam." Niskala menyunggingkan senyum sinis.

Samudra menahan mangkuk ronde yang isinya semakin tumpah membasahi dadanya.

"Bilang dari mana gue harus mulai?" Mata Niskala berkilat menantang.

"Ayo pulang." Samudra sadar mereka menjadi tontonan.

"Apa gue harus mulai dari tidur bareng Segara?" Niskala menyebut Segara sambil mengangkat mangkuk ronde.

Dan tanpa ragu menyiramkan isinya yang masih panas ke kepala Samudra.

***

Seg, lihat nih Seg, belum sehari ditinggal ke Singapur udah terjadi prahara rumah tangga 😥😥 Masih untung cuma wedang ronde, bukan air keras, ngawur sih mulutnya😇

Terima kasih yang sudah membaca ILYBILG sampai bab ini. XOXO🤪🤪

ILYBILG Bab 21

Bab 21

***Fake Chat/ Short AU* bisa dibaca di tiktok aku ya @septititanika. Kalau yang penasaran sama hubungannya Segara dan Aquila dulu gimana silakan baca *fake chat.* Nggak dibaca juga nggak apa-apa sih, nanti juga aku jelasin kok di sini.**

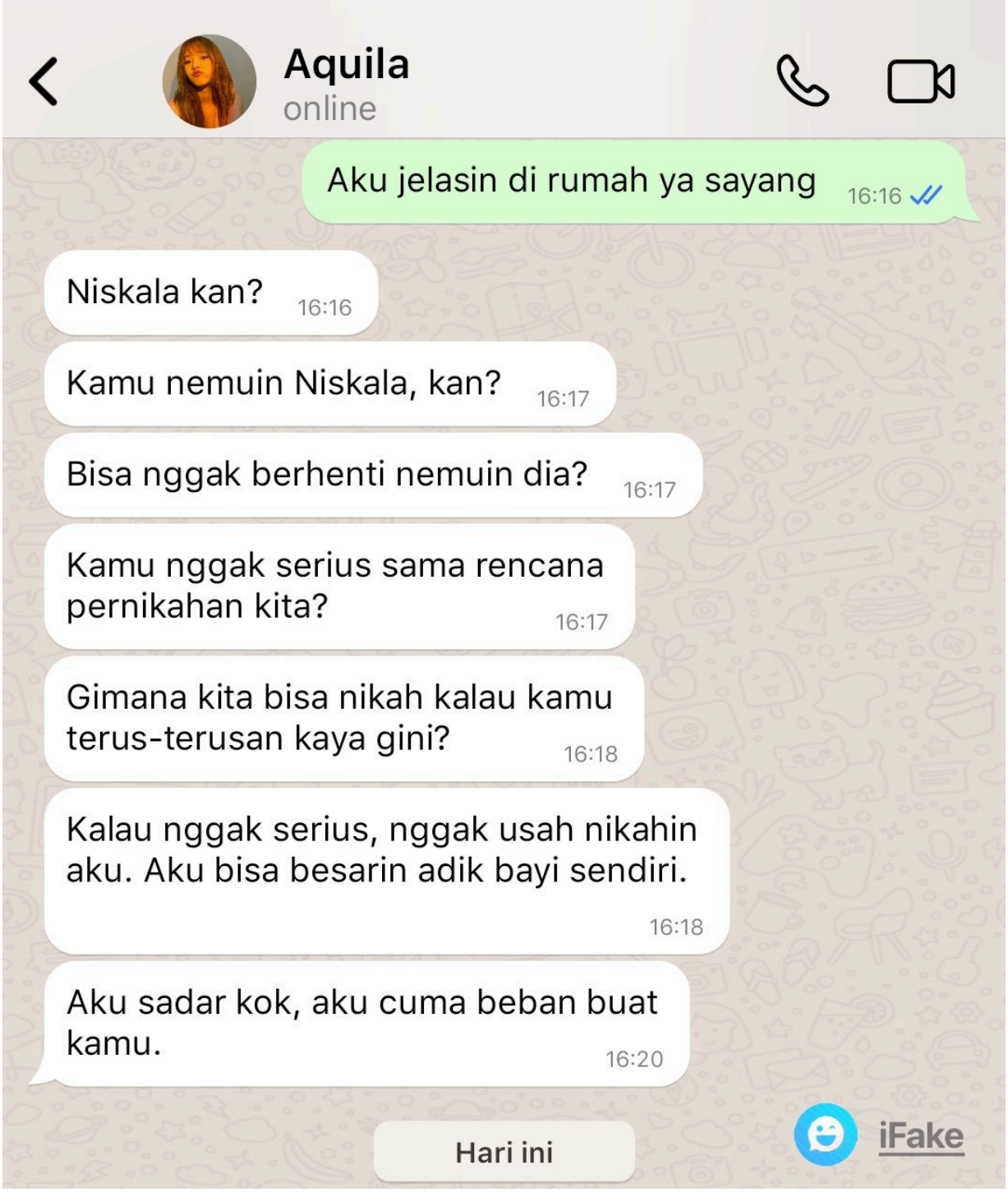
Aquila
online
Aku jelasin di rumah ya sayang 16:16
Niskala kan? 16:16
Kamu nemuin Niskala, kan? 16:17
Bisa nggak berhenti nemuin dia? 16:17
Kamu nggak serius sama rencana pernikahan kita? 16:17
Gimana kita bisa nikah kalau kamu terus-terusan kaya gini? 16:18
Kalau nggak serius, nggak usah nikahin aku. Aku bisa besarin adik bayi sendiri. 16:18
Aku sadar kok, aku cuma beban buat kamu. 16:20
Hari ini
iFake

3600 kata, enjoy.

Jangan lupa ramaikan dengan vote dan komen biar aku semangat nulis😘

🍀🍀

"Ini siapa, Ta?" Seorang wanita berumur yang duduk di atas kursi roda menyambut begitu Tante Shinta menarik tangan Niskala masuk ke rumahnya. "Cantik sekali, sini *nduk, cah ayu,*" lanjutnya ramah.

Bibir Niskala mengukir senyum canggung. Ia baru saja menurunkan masker, memperlihatkan hidung sewarna tomat dan wajah pucat yang sama sekali tidak tersentuh *make up* seharian ini, cantik dari mananya?

"Ibunya Tante, La. Bu Titik." Tante Shinta memperkenalkan mereka. "Ini Niskala, Bu. Tadi ketemu di jalan, rumahnya cuma di dekat situ. Mau ke apotek tapi tutup, jadi Ta bawa ke sini." Ia menjelaskan sambil meletakkan kantung belanjaan di meja makan. "Duduk dulu, La, Tante buatin jahe madu biar badan kamu enak."

"Niskala, Bu." Niskala membungkuk mencium punggung tangan Bu Titik.

"Jangan Bu, Eyang saja. Udah tua begini kok dipanggil Ibu." Eyang Titik menggenggam tangannya dan mengusapnya lembut. "Sebentar, kamu Niskala? Ini Niskala yang kamu ceritain itu, Ta?"

Tante Shinta menjawab dengan senyum.

"Jadi kamu anaknya Prambudi yang baru menikah itu? Ayo sini duduk, duduk dulu, biar enak kita ngobrolnya. Ri, Tari." Eyang Titik memanggil perawatnya yang segera sigap mendorong kursi rodanya ke dekat sofa.

"Minum dulu, La." Tante Shinta menyuguhkan cangkir yang masih mengepulkan uap panas. "Tante buatin di termos nanti dibawa pulang ya. Kamu itu badan panas begini kok cari obat sendiri, suamimu di mana? Belum pulang?" Disentuhnya kening dan lengan Niskala lalu dipijat pelan.

Niskala menaikkan masker hingga menutupi hidung, terbatuk-batuk. Sedari pagi tubuhnya meriang, flu, panas dingin. Sudah minum obat yang ada di

rumah, tapi tidak ngefek, jadinya ia jalan kaki ke apotek depan kompleks, butuh obat yang dosisnya lebih tinggi.

Entah semesta punya rencana apa padanya, ia bertemu dengan Tante Shinta di jalan. Wanita itu bilang baru saja pindah ke Jakarta untuk menemani ibunya yang sudah tua.

"Itu rumah Tante, rumah kamu di dekat sini juga?" Tante Shinta menunjuk bangunan bertingkat dua yang tadi Niskala lewati.

"Rumahku di sebelah sana, Tan, yang gerbangnya cokelat." Niskala menoleh ke arah rumah yang ditunjuk Tante Shinta, hanya berselang dua rumah dari rumahnya.

"Suamimu belum pulang kerja?" Tante Shinta mengulangi pertanyaannya. "Kok kamu jalan kaki sendirian malam-malam begini?"

Samudra di mana, Niskala tidak tahu dan tidak peduli. Setelah insiden kuah ronde tadi pagi, ia seratus persen yakin malam ini Samudra tidak akan pulang. Samudra sudah pergi ketika ia bangun, Hazel juga tidak ada, entah dia ungsikan kucingnya ke mana. Mereka juga tidak berkomunikasi seharian ini.

Mengenai jalan kaki, karena per hari ini ia tidak punya motor. Motornya ia tinggalkan di rumah Bunda, dipasrahkan ke Naya, terserah mau diapakan. Dijual atau digadaikan, monggo. Adiknya merengek-rengek minta uang dan ia sudah sampai di titik muak. Ia kasih motor, biar adiknya berusaha sendiri.

Ia mencoba acuh, mencoba tega, menebalkan hati agar adik-adiknya mandiri, tapi mungkin karena sejak kecil terbiasa berbagi, selalu saja ia luluh.

"Sudah makan malam belum?" Tante Shinta pergi ke atas dan kembali dengan beberapa kaplet obat. "Mbak Diah, udah mateng belum makan malamnya?"

"Tante, nggak usah repot-repot, ini jahe madu aja udah cukup kok." Tadi Niskala sebetulnya menolak ajakan Tante Shinta untuk datang ke rumahnya.

Alasannya jelas, bapak. Ia tidak mau bertemu bapak. Seakan tahu apa yang ada di pikirannya, Tante Shinta berkata lembut,

"Nggak ada Bapak, La. Bapak masih di Solo, ke sini dua minggu sekali, kalau *weekend* aja."

"Makan di sini ya, lalu minum obat." Eyang Titik mengelus lengannya. "Sambil nunggu suamimu pulang, di sini aja, telepon suamimu suruh jemput di sini."

"Aduh Eyang, jadi ngerepotin." Niskala ingin menolak, tapi tidak enak, dan sadar dirinya butuh dirawat. Ia tadi sudah kepikiran mau ke rumah Bunda saja, minta kerokan dan dipijit. Badannya rasanya remuk, mungkin kelelahan dan karena keluyuran dini hari, jalan ke apotek saja dikuat-kuatkan.

"Ngerepotin apa, ini rumah Bapakmu, rumahmu juga."

"Sudah telepon suamimu?" tanya Eyang Titik sambil mengoleskan minyak ke punggung Niskala. "Lihat lho sampai *abang ireng* begini, kok ngeyel nggak mau dikerokin. Lihaten Ta, anakmu *wedok* iki."

Niskala mencengkeram selimut yang menutupi bagian depan tubuhnya. Eyang Titik tanya ia sering kerokan apa tidak, ia jawab iya. Wanita yang umurnya sudah lewat tujuh puluh itu kemudian minta koin dan minyak ke perawatnya.

"Ayo ke kamar, Eyang kerokin."

"Nggak usah Eyang, aku udah minum obat, sebentar lagi pasti turun demamnya."

"Bapakmu itu kalau masuk angin dikerokin Eyang pasti langsung sembuh. Kamu harus tahu Eyang ini jago ngerokin." Eyang Titik terkekeh.

"Nggak sakit, kan?"

"Nggak Eyang, enak, badanku jadi agak enteng." Kerokan Eyang Titik jauh lebih enak dari kerokan Bunda. Kerokan sama Bunda berasa punggungnya

dikuliti. "Ngerokin itu nggak usah grasa grusu. Pelan-pelan aja begini, biar nggak sakit. Habis ini biar Tari pijitin kamu."

"Kapan-kapan ajak suamimu main ke sini. Kalau lagi malas masak atau kesiangan, makan di sini aja. Eyang sama Shinta cuma berdua di sini, sepi. Shinta kalau siang kerja. Bapakmu juga belum bisa pindah ke sini. Kalau kamu sama suamimu main ke sini kan Eyang jadi ada temen ngobrol."

"Iya, Eyang." Iya Eyang, tapi hatinya memanjatkan doa agar Bapak Budi tidak ikut pindah ke Jakarta.

Aryosudjiwo 1 calling.

Niskala mengucek mata, setengah sebelas malam lewat. Ia masih berada di kamar tamu rumah Tante Shinta, ketiduran setelah dipijit Mbak Tari. Tubuhnya terasa jauh lebih ringan. Ditambah tidur cukup, ia yakin besok bisa masuk kerja.

"Hallo, Ga ... "

"Tante udah tidur?" Terdengar suara dari seberang sana.

"Udah sih, tapi kebangun karena lo telepon. Ada apa kok telepon malem-malem?" Di Singapura sudah tengah malam.

"Tan, bisa jemput Om nggak? Temennya telepon gue, dia mabuk. Biasanya gue yang jemput kalau dia minum. Bisa nggak, Tan?"

Niskala menggigit bibir bawahnya, menahan emosi yang tiba-tiba menggelegak. "Di club mana? Biar gue pesenin taksi aja."

"Kata temennya Om sakit perut, Tan. Mungkin kebanyakan minum. Suruh dijemput aja, takut kenapa-napa di jalan. Gue udah coba telepon sopir di rumah Eyang tapi nggak ada yang angkat, wajar sih udah jam segini."

"Ck, ya udah gue jalan sekarang." Niskala bangun dan meraih kardigannya.

"Om tuh punya asam lambung, Tan, kalau ada apa apa tolong dibawa ke rumah sakit ya. *Sorry* ngebangunin lo jam segini."

Kemarin kucingnya, sekarang babunya, meriang kali ya kalau nggak ngerepotin Niskala sehari saja?

"Mbak Tari, Eyang sama Tante Shinta udah tidur ya?" Niskala menghampiri Mbak Tari yang sedang meracik obat Eyang Titik untuk besok pagi. "Mau pamit, suamiku udah pulang, tolong bilangin Eyang sama Tante Shinta ya."

"Udah dijemput, Mbak?"

"Nggak, suamiku nungguin di rumah. Udah pulang dari tadi tapi aku ketiduran, nggak tahu dia telepon. Aku pulang dulu ya, Mbak. Makasih tadi pijetannya."

"Berani, Mbak? Udah malem ini. Mau dianterin?"

"Beranilah, cuma di situ. Suamiku juga nungguin di depan rumah." Selain pintar akting, Niskala juga semakin lihai berdusta.

"Eh ini jahe madunya jangan lupa dibawa." Mbak Tari mengulurkan termos *stainless* kecil. "Hati-hati ya, Mbak."

Niskala menerima termos itu dan pergi. Bersiap untuk kekacauan selanjutnya.

***

Niskala menaikkan masker sekali pakainya karena lehernya terasa gatal, tidak lama ia batuk-batuk lagi. Ia melongok ke arah pintu utama club malam yang Segara bilang, ada orang yang ke luar tapi bukan Samudra, jadi ia kembali menyandarkan tubuhnya di mobil. Hampir lima belas menit menunggu di area parkir, ia menelepon dua belas kali dan tidak satupun yang diangkat.

"Ini terakhir kalinya ya, kalau dia nggak angkat juga, gue tinggal pulang." Dibukanya kunci layar ponsel dengan geram. Sepuluh, dua puluh detik, panggilan ketiga belasnya tersambung namun tetap tidak diangkat.

"*Fine*, mending gue pulang." Jempolnya akan menekan tombol merah saat pintu terbuka dan muncul dua orang laki-laki. Sepertinya dua-duanya

mabuk, tapi yang satu masih bisa memapah yang tampak lebih kepayahan.

Yang dipapah adalah Samudra, tampaknya dia benar-benar teler dan yang memapah pasti temannya.

"Ivar." Ivar memperkenalkan diri setelah mendorong Samudra ke jok depan. "Lo pasti pacarnya Segara ya? Siapa nama lo? Nisa?" Ia memandangi Niskala dari atas sampai bawah. Masker, rambut yang dijepit jedai asal, kardigan abu-abu dan celana rumah, melenceng jauh dari *pacar Segara* yang ada di bayangannya.

Niskala melirik ke jok depan melalui kaca yang terbuka setengah, *Niskala adalah pacar Segara* ternyata sudah menyebar ke mana-mana. "Niskala."

"Ah iya, Niskala, tadi Sam nyebutin nama lo tapi gue lupa." Ivar menggaruk rambutnya. "Dia cerita banyak soal lo sama Segara, lo tinggal bareng Segara, kan?" Ia mengetuk pintu mobil. "Makanya mobilnya Samudra bisa lo bawa."

"Ah iya, iya." Selain Niskala adalah pacar Segara, mereka juga tinggal bersama sebelum adanya ikatan pernikahan. Di mata Ivar tentu ia adalah wanita murahan.

"Tadi gue telepon Segara, nggak tahu gue kalau dia lagi di Singapur. Oh iya, ini hapenya Samudra." Ivar mengeluarkan android *flip* hitam dari saku celananya.

"Oh lo yang pegang," gumam Niskala. "Pantes nggak diangkat."

"Oh, lo telepon? Ke hapenya Samudra?Tadi Samudra nyuruh gue telepon pacarnya Segara, tapi gue nggak tahu nomer lo, jadi gue telepon Segara suruh ngubungin lo."

Suruh telepon pacarnya Segara, Niskala menggeram tertahan. Sejomblo jomblonya orang juga nggak ada yang nelepon pacar orang untuk menjemput saat mabuk. Agak sinting emang Samudra ini.

"Gue telepon berkali-kali lho. Nomor gue harusnya kan masuk." Niskala membuka ponsel, mengecek panggilan ke luar.

"Nggak ada, nggak ada telepon masuk dari yang namanya Niskala."

"Gue telepon lebih dari sepuluh kali, masa nggak ada." Panggilan terakhirnya bahkan belum sampai lima menit.

"Kalau ada nomer lo, ya gue langsung telepon lo lah, Nis. Ngapain repot repot nelepon ke Singapur dulu."

"Lo simpen pakai nama apa nomor gue?" Niskala menjulurkan ponsel ke dalam mobil. Ponsel Samudra dikunci, ia pernah tahu kodenya tapi lupa. Sekilas pernah melihat saat mereka menikah.

"Apa jangan-jangan nomer gue nggak lo simpen?" Jika tidak disimpan pun harusnya nomornya tetap masuk. "Berapa kodenya?" Karena Samudra tidak menjawab, ia tarik paksa jempolnya untuk ditempelkan di pemindai *finger print*.

"Mau ngapain lo?" Samudra merebut ponselnya. Karena ia tidak sepenuhnya sadar, ponsel itu terlepas dan jatuh ke kolong tempat duduk. "Pergi sana susul pacar lo ke Singapur." Mulutnya mulai meracau. "Nggak usah ngurusin gue."

"Anterin aja ke apartemennya, Nis, lo tahu kan tempatnya? Sama tolong beliin dia obat asam lambung. Dia kebanyakan minum soalnya."

"Oke, *Thanks* ya, Var."

"Gue nggak bawa mobil jadi nggak bisa nganterin Samudra. *Sorry* ya ngerepotin lo malam-malam gini, Sam gue duluan." Ivar berpamitan dengan mengetuk kaca mobil dua kali.

Setelah Ivar pergi, Niskala masuk ke mobil, memasangkan *seatbelt* untuk Samudra sambil misuh-misuh. Saat ia hendak menarik tubuhnya kembali ke kursinya, Samudra mencengkeram tangan kirinya hingga tubuhnya tetap condong ke arahnya.

"Pacarnya Segara ... " Mata pria itu menyipit. Telunjuknya terarah ke hidung Niskala yang tertutup masker. Walaupun remang, tapi jarak wajah mereka dekat, Niskala bisa melihat beberapa titik kemerahan di wajah Samudra, pasti karena ia siram kuah ronde tadi pagi. Tangan kirinya meraba dasbor, seingatnya di situ ia meletakkan semprotan lada.

Ia pernah menghadapi Samudra yang mabuk dan tidak berakhir dengan baik.

"Ya, gue pacarnya Segara, silakan sebarkan itu ke seluruh dunia." Niskala menarik tangannya hingga terlepas dari cengkraman Samudra.

"Lo beneran pacaran sama Segara?"

Niskala meletakkan jarinya miring di kening karena Samudra kemudian tertawa-tawa seperti orang gila, bahkan hingga mengeluarkan air mata.

"Udah belum ketawanya? Mau pulang nggak? Atau mau gua anterin ke rumah sakit jiwa?" Niskala baru akan memasang *seatbelt* ketika Samudra menarik kardigannya di bagian pinggang sehingga wajah mereka kembali berhadapan. Dengan mata menyipit seperti sedang memindai sesuatu, Samudra memajukan wajahnya. Niskala tentu saja mundur. Samudra terus merengsek maju. Ia bisa merasakan embusan alkohol yang menyengat membelai wajahnya. Seketika bulu kuduknya meremang dan degupan jantungnya jadi tidak terkendali.

Sial, semprotan ladanya belum ketemu. Untunglah kemudian Samudra berhenti karena tertahan sabuk pengaman.

"*Hickey*, jadi lo beneran tidur sama Segara?"

Mulut Niskala membulat dan alisnya berkerut, apa yang ia dengar tadi?

"*Your lip, your cheek, your red nose* ... " Tiba-tiba Samudra menarik turun maskernya, mengabsen wajahnya seperti anak TK yang sedang belajar bagian bagian tubuh. "Semuanya udah dicium Segara, semuanyaaa punya Segara."

"Sebelum ini lo ngomong apa?" tanya Niskala dengan suara yang meninggi. Ia seperti mendengar kata-kata yang tidak senonoh.

"Ini ... " Samudra meletakkan tangan di lehernya. Ia menahannya dengan menggenggamnya ketika terasa tangan itu mulai bergerak mengusapnya. "Segara *bite your neck,* emang dia udah pulang? Kok gue nggak tahu."

"Ulangin kata-kata lo yang pertama, yang sebelum *your lip*." Akhirnya Niskala berhasil menemukan semprotan ladanya. "Lo bilang *hickey*, kan?"

"Kelihatan jelas tuh di leher lo, di dada lo juga ada." Samudra menarik tubuhnya kembali ke joknya, lagi-lagi tertawa seperti orang gila, kali ini sambil memukul-mukul paha.

"INI BUKAN *HICKEY*, INI KEROKAN, ANJING!"

***

Jam tiga pagi Niskala terbangun karena mendengar gedebak-gedebuk dari kamar Samudra. Begitu sampai di rumah, ia seret Samudra ke sofa dan ia ditinggalkan di sana. Bener-bener diseret karena ia tidak kuat memapahnya. Tubuhnya sih kelihatanya kurus, tapi ternyata beratnya ampun ampunan. Ia papah sampai teras, tapi mereka jatuh ketika menaiki undakan jadi ya sudah diseret saja.

Ia tunggu sebentar, suara itu kembali sunyi. Ia rebahan lagi, gedebak-gedebuk lagi. Sampai akhirnya ia tidak tahan dan berbaring miring, menutup telinganya dengan bantal.

Niskala menyesal tidak menuruti ucapan Ivar membawa Samudra ke apartemen.

"Ngapain sih tuh orang bangun jam segini, astaga." Ia memakai sendal dan melangkah ke luar.

Pintu kamar Samudra terbuka setengah, ia menggebraknya dua kali. "Jangan berisik woy, gue mau tidur."

Samudra keluar dari kamar mandi sambil mengusap wajahnya yang basah dengan tisu, agak sempoyangan. Kepalanya pening dan perutnya sakit. Ia sudah muntah tiga kali. Pertama semua makanan yang masuk ke perutnya kemarin ke luar, kedua semua alkohol yang ia minum dan yang ketiga karena perutnya telah kosong maka hanya cairan bening yang ia muntahkan.

"Lo kenapa? Masih *hangover*?" Niskala menjulurkan kepala melewati celah pintu.

"Perut gue sakit banget." Samudra mennddudukkan tubuhnya di sisi ranjang. "Lo punya obat sakit perut nggak?"

Niskala menggeleng. Selain apartemen, ia juga mengabaikan saran Ivar untuk membeli obat asam lambung. "Eh, ada deng."

"Minta ... " mohon Samudra lirih.

"Tapi obat sakit perut buat mens." Niskala menjulurkan lidah lalu berlari kabur karena sebuah bantal melayang ke arahnya.

Niskala pada akhirnya tidak tidur lagi karena Samudra sepertinya benar-benar sakit. Ia turun ke bawah, mengambil termos jahe madunya. Pria itu kembali membungkuk di depan kloset, tanpa ada cairan yang ke luar.

"Minum ini biar perut lo enak." Niskala mengulurkan mug berisi jahe madu yang masih lumayan hangat. "Kaya nggak pernah mabok aja lo."

"Mungkin karena perut gue kosong, gue nggak sempet makan malam." Samudra meneguk minuman itu sedikit. Rasa hangat menjalari perutnya. Ia banyak pekerjaan, makan siang kemarin juga hanya yang cepat, beli *sandwich*.

"Lah, udah tahu perut kosong, minum nggak kira-kira. Salah lo sendiri. Nih, habisin semua." Niskala meletakkan termosnya di lantai.

"Kapan lo bikinnya?" Samudra agak tersentuh karena ternyata Niskala perhatian padanya.

"Lo pikir gue bikin khusus buat lo? Idih, nggak sudi. Jangan geer." Ia ikut duduk di sisi ranjang, mengambil mug Samudra yang sudah kosong dan mengisinya kembali. "Ini dikasih Tante Shinta."

Samudra diam, mengingat ingat Tante Shinta itu siapa.

"Tante Shinta pindah ke sini, jadi tetangga kita, apes banget emang nasib gue." Niskala mengembuskan napas kesal. "Habisin, lalu tidur, besok pagi gue beliin obat kalau apoteknya udah buka."

"Lo sakit juga?" Sekarang Samudra telah sadar sepenuhnya. Ia bisa melihat dengan benar, wajah Niskala pucat dan hidungnya merah karena flu.

Dan bekas kemerahan itu jelas kerokan. Bukan *hickey*. Ia menyangga kening dengan tangan, menunduk, tidak berani menatap Niskala karena malu.

"Gue cuma masuk angin. Gara-gara lo ajak keluyuran pagi-pagi. Udah, gue mau tidur lagi." Niskala berjalan ke arah pintu, Samudra berlari ke kamar mandi karena seperti ada yang mendesak lambungnya.

"Lo nggak apa-apa? Mau ke UGD apa gimana?" Niskala mengawasi Samudra dari pintu kamar mandi.

Samudra yang masih berjongkok di depan kloset memberi tanda dengan tangan, *nggak usah*. Ia memuntahkan wedang jahe madu itu, semuanya, tanpa sisa.

"Ya udah, kalau gitu gue cariin obat deh." Niskala tidak tega juga melihat keadaan Samudra. "Lo taruh di mana kunci mobilnya tadi? Sam ... " Samudra terduduk lemas di depan kloset. Buliran keringat dingin membasahi pelipisnya. "Nggak papa kan gue tinggal?"

"Bantuin gue jalan sampai sana ... " Samudra menunjuk ranjangnya. Niskala bergerak cepat, membantunya berdiri dan memapahnya. Tapi sebelum sampai tujuan, perutnya makin seperti diaduk dan semua yang ada di sekelilingnya berputar. Ia pasrahkan bobot tubuhnya ke Niskala. Ia masih mendengar Niskala memanggil namanya tiga kali.

Lalu semuanya gelap.

***

"Kasihan, cuma kebagian ngilernya." Niskala menyuap soto dengan nikmat. Sengaja pamer pada Samudra yang hanya bisa memandangi dari ranjangnya. Semangkuk bubur tersaji di atas meja kecil di hadapannya, belum tersentuh sama sekali.

Di sinilah mereka berada, kamar naratama sebuah rumah sakit terdekat yang Niskala temukan. Samudra divonis infeksi lambung dan harus istirahat beberapa hari. Ia pergi ke luar untuk mencari sarapan dan ketika kembali ternyata Samudra sudah bangun.

"Sumpah enak banget ini sotonya." Niskala sengaja mendecap-decap. "Nasi goreng ini juga baunya enak banget." Ia harus berterima kasih ke Eyang Titik dan Tante Shinta karena mulutnya yang pahit telah bisa kembali merasakan segarnya soto ayam. Seharian kemarin hanya tiga suap nasi dan sebuah apel yang ia makan, jadi pagi ini ia terbangun dengan perut keroncongan.

Samudra mengaduk buburnya tanpa selera, buburnya tidak enak. Ia butuh yang segar semacam sotonya Niskala untuk mengobati pahit di mulutnya. "Hape gue mana?"

"Nggak kebawa," jawab Niskala sambil menambahkan nasi ke mangkuk soto.

"Ya udah pinjem hape lo. Telepon sopir suruh ambilin hape gue."

"Mau ngapain?"

"Pesen makanan, gue nggak doyan bubur."

"Lo belum boleh makan yang kasar-kasar, habisin yang ada."

"Makan aja kalau lo mau, gue nggak suka." Samudra memindahkan mangkuk ke nakas lalu melipat mejanya kemudian berbaring miring.

"Makan, biar cepet sembuh. Dipikir nggak capek apa gue ngurusin lo, mana gue lagi flu begini. Habisin, nggak usah manja." Dibukanya kembali meja lipat itu. "Habis sarapan lo harus minum obat. Lo denger kan dokter ngomong apa?"

Bubur dan obat, dua hal yang Samudra sangat tidak suka. Ia sudah diinfus dan itu rasanya sudah cukup.

"Makan atau gue laporin Pak Tenang lo masuk rumah sakit karena kebanyakan mabok?" ancam Niskala. "Gue lapor bapak lo beneran ini ya."

"Coba aja kalau berani."

Niskala mengeluarkan ponsel dari tas dan menunjukkan nomor Pak Tenang yang terpampang di layar ponselnya. "Ini penawaran terakhir ya, makan atau gue laporin bapak lo?"

"Laporin aja."

Niskala menekan tombol untuk panggilan video, terhubung tapi tidak langsung diangkat. Ia menatap Samudra dengan senyum kemenangan, *apa lo?*

Tidak lama muncul suara Rocky dari seberang, "Halo Mbak, ada apa, Bapak lagi mandi."

Samudra menghambur turun secepat kilat hingga nyaris tersandung tiang infus, merebut ponsel Niskala dan langsung mematikan sambungan.

"Makanya makan, disuruh makan aja susah."

"Iya, ini gue makan." Samudra naik kembali ke ranjang, menyantap sarapannya dengan ogah ogahan.

Setelah makan, Niskala membantunya minum obat. Dia juga dengan sukarela menuntunnya ke kamar mandi, membantunya ganti baju, walaupun di bawah ancaman *stun gun*, dan mendengarkan penjelasan dokter dengan serius mengenai apa yang boleh dan tidak ia makan untuk beberapa hari ke depan.

Niskala merawatnya walaupun dia sendiri belum fit benar.

Lulus SMA Samudra disekolahkan di Amerika. Ia sempat jadi *intern* di Amerika, selesai kuliah ia bekerja di London, Filipina dan Singapura. Sepuluh tahun merantau, jauh dari keluarga, tidak pernah ada yang merawatnya saat ia sakit. Begitu pula tiga tahun terakhir, walaupun ia sudah di Jakarta lagi, tapi ibu sudah tidak ada.

Sesakit apapun, selama tinggal sendiri, tidak pernah sampai tidak sadarkan diri seperti pagi ini. Saat tertabrak motor di Filipina pun ia tidak pingsan dan bisa jalan sendiri ke rumah sakit.

Pingsan karena kebanyakan alkohol, sudah sejompo itukah ia sekarang?

"Ya emang seumuran kita ini hidupnya ya muter muter aja antara kerja-masuk angin, kerja-masuk angin," ujar Niskala sambil memakai *eyeliner*. Hari ini ia WFH, *Work From Hospital*, dan setengah jam lagi ada *online meeting*, jadi ya harus dandan. "Tadi gue mintain salep sama suster buat ngobatin muka lo yang merah-merah itu."

Samudra membuka laci.

"Maaf, kemarin gue emosi."

"Gue juga minta maaf karena ngomong ngawur."

Niskala berhenti memoles lipstik. "Tumben."

"Makasih ya udah bawa gue ke rumah sakit." Kalau Niskala memulangkannya ke apartemen, mungkin ia bisa tinggal nyawa.

"Harusnya lo bayar gue lebih kan itu nggak ada di *job desk* gue. Ih, kok jelek sih warnanya, waktu gue pakai *tester* nggak gini." Niskala menghapus lipstiknya dengan tisu.

"Mau berapa? Gue transfer sekarang."

"Bercanda. Gue itu masih punya rasa perikemanusiaan ya, nggak kaya lo."

Samudra membuka salep dan mulai mengoleskannya di pipi.

"Yang ini bagus nggak warnanya?" Niskala memajukan bibirnya.

"Pinjam kacanya." Samudra mengulurkan tangan, meminta *cushion* Niskala. Ia butuh kaca agar bisa mengoleskan salep di bagian yang tepat.

"Gue bantuin." Niskala menutup *cushion* dan mengambilnya dari tangan Samudra. Lama-lama tidak sabaran melihatnya berkaca di cermin yang seuprit itu. "Merem, ini deket alis lo merah."

Samudra menurut. Dan ketika ia membuka mata lagi wajah mereka ternyata hanya berjarak lima belas senti. Niskala mengoleskan salep di dagunya dengan wajah serius. Hidungnya masih agak merah, pipinya dipoles *blush on* tipis, lipstiknya yang belum merata.

Samudra menahan napas. Dadanya tiba-tiba berdebar.

"Oh, beneran lo, Om."

Mereka berdua serentak menoleh ke pintu. Seorang wanita dengan *scrub* hijau dan *lanyard* yang tergantung di lehernya berdiri di sana.

"Gue sempet ngelihat lo tadi pagi. Gue kira cuma mirip aja, ternyata beneran lo, Om. Kenapa lo, Om?" Wanita itu masuk sambil mengikat rambutnya.

"Sakit perut. Lo jaga malam?"

"Iya nih, tapi udah mau pulang ini." Wanita itu memandang Niskala dari atas sampai bawah, siapa? "Pacar lo?" Ia mengetuk pintu sekali tapi yang di dalam tidak dengar. Sedang asik dengan dunianya sendiri.

"Pacarnya Segara." Samudra menjawab setelah memandang mereka bergantian.

"Pacarnya Segara?"

Niskala membaca nama yang tertulis di *lanyard*, Renata G Wibisono, residen *obgyn*.

"Lo Niskala?" Renata memekik. "Gue denger soal lo dari Refal, gue kakaknya Refal. Kita kembar. Lo tinggal di rumahnya Segara, kan? Jadi lo cewek yang bisa nyentuh hatinya Segara yang mati bertahun-tahun itu?" Ia menggenggam tangan Niskala dengan mata yang berbinar.

"Segara pasti cinta banget sama lo, sampai ngajak lo tinggal bareng. *Thanks* ya udah sayang sama temen gue." Renata terus mencerocos.

Hatinya Segara yang mati bertahun-tahun. Niskala masih mencerna kalimat itu saat Renata melanjutkan perkenalannya.

"Gue Renata." Renata mengalungkan tangannya di lengan Samudra. "Mantan tunangannya Samudra."

***

Istrinya baik kan Om, makanya jangan jutek-jutek 😄

Iya guys, Samudra pernah tunangan sama Renata yang notabene temennya dari kecil tapi kemudian bubar dan ujung-ujungnya kembali ke kebulolannya ke Irish 😒

Terima kasih yang sudah membaca ILYBILG sampai bab ini. Jangan lupa vote dan komen.

XOXO 😘

ILYBILG Bab 22

Bab 22

4400 kata lebih. Jangan lupa tinggalkan vote dan komen biar aku semangat nulis.

Oh ya, di bab ini aku nebar buuanyak sekali *clue* tentang cerita ini bakal kaya apa ke depannya. Semoga pada ngeh. Di bab bab sebelumnya juga ada sih, tapi gak sebanyak bab ini😂

Enjoy 😆

☘☘

Tidur siang.

Bagi orang-orang yang setiap harinya, dari pukul sembilan sampai tujuh belas, bahkan tidak jarang hingga dua puluh satu, bergelut dengan pekerjaan, itu adalah hal mewah.

Samudra lupa kapan terakhir ia bisa leyeh leyeh di siang hari, boro-boro tidur. *Weekend* pun ia tetap bergerak ke sana ke mari, tidak ada waktu untuk bersantai.

Siang ini adalah sebuah pengecualian. Ia tertidur setelah makan siang dan ketika membuka mata lagi ternyata telah dua jam berlalu.

Niskala tetap menungguinya walaupun sudah ia suruh pergi. Laptop dan segala yang dia butuhkan untuk bekerja sudah dibawa, ada orang pingsan kok ya sempat sempatnya mengemas laptop, dan katanya menurutnya ruang

rawatnya nyaman. Buat apa harus ke cafe bawah dan mengeluarkan uang untuk kopi?

Sesekali mereka mengobrol di sela Niskala bekerja. Niskala ke luar untuk makan siang, meninggalkannya sendirian bersama makan siangnya yang hambar. Karena pengaruh obat, ia jadi sangat mengantuk. Saat Niskala kembali dan memamerkan cemilannya, ia sudah setengah tertidur.

Sunyi membekap ketika Samudra bangun dari tidur siangnya. Suara *keyboard* Niskala tidak lagi terdengar, hanya terdengar suara detak jam dan sesekali suara langkah kaki dari lorong depan. Pencahayaan juga remang karena lampu utama dimatikan, diganti dengan yang lebih kecil dan gordennya ditutup.

Samudra menguap lalu mengusap wajahnya, terdengar dengkuran halus dari balik gorden yang tepat berada di samping kiri ranjangnya.

Ia menarik gorden sepelan mungkin, karena gesekan pengaitnya dengan besi pasti menimbulkan suara yang mengganggu.

Niskala berbaring di ranjang tambahan yang memang diperuntukkan untuk keluarga pasien, bergelung dalam selimut abu-abu, berbantalkan tangan.

Sedang menikmati tidur siangnya juga.

Samudra telah sepenuhnya merubah posisi berbaringnya jadi miring dengan sebelah tangan di bawah kepala. Untuk sesaat pandangannya terkunci. Entah sudah yang ke berapa kalinya ia mendapati Niskala tidur.

Setiap ia melihat Niskala, dia kalau tidak mengunyah ya tidur.

Nguyah, tidur, ngunyah, tidur. Apa dia tidak punya hobi lain?

Entah dorongan dari mana, tangannya tiba-tiba saja sudah terulur ke pipi Niskala. Ada rambutnya yang lolos dari ikatan dan menempel di sana. Dengan hati-hati dijepitkannya helaian rambut itu ke belakang telinga. Samudra menarik tangannya kembali, namun seperti ditarik oleh magnet,

jari-jarinya kembali ke wajah Niskala, kali ini di kening, merapikan poninya yang berantakan.

Bibirnya menyunggingkan senyum tanpa ia sadari.

Dia ini lucu juga kalau tidur.

"Ngapain lo, Om?" Pintu terbuka tanpa diketuk, Samudra langsung telentang dan memejamkan mata.

"Nggak usah pura-pura tidur, akting lo jelek." Segara meletakkan tasnya di sofa lalu berjalan ke arah ranjang. "Kata tante Niskala lo kena infeksi lambung karena kebanyakan minum."

Samudra pura-pura mendengkur.

"Ngapain lo ngelihatin Tante Niskala kaya gitu?" Segara mencubit pinggang Omnya yang mau tidak mau harus menyudahi aktingnya. "Naksir lo?"

"Jangan berisik, nanti dia bangun, ngamuk." Samudra meletakkan telunjuknya di bibir. "Kapan lo balik?"

"Barusan, dari *airport* gue langsung ke sini." Segara mengambil apel dan langsung menggigitnya.

"Udah gue bilang jangan berisik." Samudra merebut apel itu dan mengembalikannya ke nakas. Ada orang tidur malah ASMR apel. "Dia dari tadi ngomel mulu, bosen gue dengernya, biarin aja tidur." Samudra beralasan, karena sebetulnya Niskala lebih banyak diam, tenggelam dalam pekerjaannya.

"Kenapa megang-megang kepala Tante Niskala?"

"Ada nyamuk, mau gue tepok," jawab Samudra sambil meninggikan sandaran ranjangnya.

"Awas ya lo Om, kalau sampai naksir Tante Niskala." Segara menarik gorden hingga kembali terbentang di antara dua ranjang. "Kalau lo sampai naksir Tante Niskala itu akan jadi beban buat dia. Waktunya cerai ya cerai,

lepas, kalian nggak ada hubungan apa-apa lagi, nggak boleh ada perasaan yang tertinggal."

"Gue naksir dia?" Samudra menuruni ranjang, hendak ke kamar mandi. "Dia bukan tipe gue, nggak mungkinlah. Emang lo pernah lihat lima belas tahun ini naksir orang selain Irish?"

"Kalau gue sama dia udah cerai, pacarin aja kalau lo mau," kata Samudra sarkas sebelum menutup pintu kamar mandi dengan suara berdebam.

Segara berdiri bersedekap dengan mata tertuju ke ranjang yang lebih kecil dan pendek. Nyenyak sekali Niskala, pintu dibanting sekeras itu tidak terganggu. Ia rapikan selimutnya di bagian kaki yang agak tersingkap.

Niskala terkantuk-kantuk di taman kampus karena semalaman begadang membantu bundanya memasak.

Niskala merem di lampu merah karena baru tidur jam tiga pagi setelah mengerjakan tugas kuliah.

Niskala tidur di bus, di kereta, di pesawat.

Niskala yang ke bioskop hanya agar bisa tidur tanpa diganggu.

Niskala yang terkantuk-kantuk di belakang mesin kasir cafe.

Niskala yang tidak sengaja tidur di bahu Segara.

Sudah puluhan kali Segara melihat Niskala tidur. Dia selalu sama saat tidur, terlihat sangat lelah namun menggemaskan sekaligus.

Ia menelengkan wajah dan memasukkan tangan ke saku celana karena Niskala menggeliat.

"Ga, udah pulang?" Niskala memastikan dengan suara serak khas bangun tidur. "Kapan sampai?"

"Barusan. Gue udah di sini, biar gue aja yang jaga Om, lo istirahat aja, Tan."

"Jam berapa ini? Gue masih ada kerjaan." Niskala memandang jam dinding, langsung terbelakak. "Gue ada *meeting*, kok nggak ada yang bangunin gue sih? Aduh mana muka gue kucel, tinggal lima menit, gue harus dandan dulu. Lipstik gue mana lagi? Gue harus cuci muka dulu."

Samudra yang baru ke luar dari kamar mandi hampir terjungkal karena Niskala menerobos masuk dengan setengah berlari. Hebohnya Niskala memang tidak kenal tempat.

***

Sekitar jam empat sore, Niskala selesai bekerja dan sedang menggulung kabel *charger* laptop, saat pintu diketuk. Dari kaca kecil yang ada di pintu, tampaklah wajah Refal.

"Om, buat lo, titipan dari nyokap." Refal menjulurkan parcel buah. Niskala yang berada lebih dekat dengan pintu menerimanya sambil berterima kasih.

"Titip sekalian dong, La." Refal menurunkan tasnya dari bahu, dia memakai celana jins dan kemeja, sepertinya masih libur. Atau mungkin shift malam. "Gue mau ketemu profesor gue dulu, mumpung dia ada di sini. Nemuin profesor gue tuh lebih susah dari nemuin presiden. Titip ini juga, La." Selain tas, Refal juga menyerahkan *lanyard*-nya. "Nanti gue balik ke sini, Renata masih di belakang, lagi parkir mobil." Ia menutup pintu dan melangkah dengan setengah berlari.

Refal G Wibisono, residen kardiologi.

Niskala meletakkan bawaan Refal di sofa dan lanjut membereskan berkas-berkasnya. Tidak sampai dua menit, pintu kembali diketuk. Renata datang dengan tas plastik berlogo restoran di kedua tangannya. Tidak lagi dalam balutan *scrub*, kali ini memakai baju kasual. Memenuhi janjinya tadi pagi untuk menjenguk Samudra dengan *proper*, tidak sekedar mampir.

"Hai Om, hai La. Udah enakan, Om?"

"Hai, Ren."

Samudra membalas sapaan Renata dengan mengangkat tangan.

Mantan tunangan, Niskala agak syok mendengarnya. Ia kira selama ini Samudra hanya mencintai Irish seorang dengan ugal-ugalan. Dia ternyata pernah sampai di titik lelah dan berpaling. *Move on*-nya hampir berhasil. Renata cerita - wanita itu sangat supel, tadi pagi langsung mencerocos walaupun baru berkenalan - mereka membatalkan pernikahan sebulan sebelum hari H.

Mereka sudah jauh-jauh ke Berau untuk foto *prewedding*, baju, katering, gedung, undangan, semuanya sia-sia.

"Kenapa kok nggak jadi nikah?" Niskala memasukkan sepotong sushi ke mulutnya. Menagih cerita Renata yang tadi pagi belum selesai. Renata menunjukkan foto *prewedding* yang tinggal kenangan itu di ponselnya, dari sudut manapun mereka berdua sangat serasi.

Dan setara juga karena orang tua Renata dan Refal dua duanya dokter terkenal. Si kembar yang cengengas cengenges itu ternyata *pure blood*.

"Nggak usah diceritain, Ta, malesin." Samudra tidak suka itu dibahas, yang sudah ya sudah. Mau dibahas kaya apa juga biaya gedung yang super mahal itu tidak bakal kembali.

Nggak enak juga pada Niskala.

Dia istrinya.

"*Something bad happen.*" Renata mengambil sepotong pizza. Ia memang membawa banyak makanan. Sushi, pizza, keripik, salad dan beberapa minuman. Semua makanan itu digelar di atas karpet, ia dan Niskala duduk lesehan mengelilingi makanan itu, seperti sedang berpiknik ria.

"*Something bad* gimana?" Niskala makin penasaran.

"Irish tuh ... " Renata menatap Samudra, meminta persetujuan.

"Ta." Samudra menegur dengan cukup keras. Matanya yang sejak tadi fokus ke ponsel kini tertuju ke Renata.

"Apaan sih lo Sam, nggak asik." Niskala melempari Samudra dengan sebungkus keripik. Hening sejenak, membuatnya sadar bahwa ia baru saja salah ucap. "Om, apaan sih lo nggak asik. Dia nggak suka kalau gue panggil nama doang. Maunya dipanggil Om, udah tua soalnya." Ia tertawa sumbang, menyamarkan keceplosannya.

"Om om, bener kan Om lo udah tua?" Niskala sigap menangkap keripik yang kembali terlempar ke arahnya. "Udah tua, makanya mabok dikit pingsan."

"Mabok dikit pingsan." Renata ikut menertawakan.

Samudra menyesal telah berusaha menjaga perasaan Niskala. Normalnya istri itu jutek atau cemburu kalau membicarakan mantan suaminya, dan ngamuk kalau ketemu, ini malah ketawa ketawi sambil mukbang sushi dan menjadikannya objek *roasting*.

Itu terjadi di pernikahan normal. Pernikahan kalian sebatas bisnis.

Samudra menyugar rambutnya yang belum disisir, *mikir apa sih lo, Sam?*

"Tahu nggak, La, dari kecil gue manggil dia Om, terus pas kita tunangan, gua hanggil hia Mas." Renata berkata sambil mengunyah *teriyaki roll*.

"Habis kalian putus balik lagi manggil Om?" tebak Niskala sambil meraup keripik.

"Iya." Renata menepuk paha Niskala kencang. "Lucu banget kan, gue juga nggak habis pikir kok dulu gue mau sih tunangan sama Om Om?" Ia tertawa sampai air matanya nyaris menetes.

"Gue pernah naksir dia pas SMA, tapi ya cuma cinta monyet aja." Ia meneruskan cerita di sela-sela tawanya. "Habis SMA kan dia langsung ke Amrik ya, kita jadi nggak pernah ketemu, Om Samudra jarang pulang juga. Kita ketemu lagi pas dia udah di Singapur, di mata gue waktu itu dia jadi ganteng banget, nget, nget dan gue naksir dia lagi. Mata gue siwer ya kali waktu itu?"

"Terus, terus?" Niskala juga ikut tertawa, bukan karena isi ceritanya, tapi karena tawa Renata menular.

"Terus gue nembak dia." Renata membungkuk memegangi perutnya yang sakit karena terlalu bayak tertawa. "Tebak di mana? Depan Merlion, alay banget, kan?"

Niskala hampir menyemburkan sushinya. "Lo yang nembak?"

"Ta, lo bisa diem nggak?" Renata dan Refal, kalau mulutnya sudah mengoceh, kacau.

"Nggak apa-apa Om, Niskala kan pacarnya Segara, *soon* bakal jadi keponakan lo juga, nggak apa-apa kali kalau dia tahu tentang kita. Iya, kan La, kalian ada rencana nikah kan?" Renata memandang Samudra dan Niskala bergantian.

Niskala ngang ngong, Samudra turun dari ranjang dan menyeret tiang infusnya ke dekat mereka.

"Atau rencana kalian cuma ..." Renata menyatukan kuku kuku kanan dan kirinya, memberi isyarat untuk *kiss*, "*Living together?*" lanjutnya dengan hati-hati. Diamnya Niskala dan Samudra ia artikan bahwa belum ada pembicaraan mengenai rencana serius ke depan.

"Mereka juga belum ngomong ke gue." Samudra mengempaskan punggungnya di sofa. "Mumpung ada saksi nih, gue mau denger sebenarnya kalian itu mau gimana? Mau kumpul kebo selamanya?"

Renata mengusap pundak Niskala. "Gue ngomongnya udah pelan lho, Om, kenapa lo asal ngejeplak aja?"

"Jawab, La." Samudra menyilangkan kaki, bersikap seperti hakim yang sedang mengadili terdakwa. "Gue ini Omnya Segara, kalau ada apa-apa sama kalian nama gue juga yang bakal tercoreng."

Niskala menelan ludah. Belum genap sehari normal, sehat dikit balik sintingnya. Tahu gitu nggak usah ia bawa ke rumah sakit, biar saja dehidrasi

kehabisan cairan di rumah. Seharusnya Samudra mengalihkan pembicaraan, bukan malah memojokkannya seperti ini.

"Kalau ada apa-apa itu gimana maksudnya?" Tawa yang belum lima menit lalu memenuhi ruangan itu sirna, berganti aura tegang.

"Ya kalau misalnya lo hamil, kan bakal jadi skandal. Pacar cucu grup Maraja hamil di luar nikah, moralitas dipertanyakan." Samudra menirukan *headline* yang biasanya muncul di portal gosip.

"Ya kalau Segara mau tanggung jawab, kalau lo ditendang dari rumahnya gimana?"

"Om, lo mikirnya kejauhan." Renata memberikan kode agar Samudra diam. "Segara sama Niskala juga nggak mungkin mutusin tinggal bareng tanpa pertimbangan. Udah sama sama orang dewasa, udah bisa mikir. Kenapa sih jadi lo yang sewot? Kalau nggak ada Niskala di rumahnya Segara lo itu udah lewat, Om."

"Jawab dulu, La, rencana kalian gimana?"

"Udah, La, biarin aja, kelamaan jomblo tuh, jadi sirik kalau lihat orang bahagia." Renata menusukkan sedotan ke es teh.

"Gue cuma tanya, kalau nggak mau jawab ya udah."

Niskala menarik napas, mengumpulkan kesabarannya yang tercerai berai. "Kita belum ada rencana nikah, Ren, *let it flow* aja, jalani dulu apa yang ada. Kita tinggal bareng biar lebih saling memahami aja. Nikah itu butuh banyak pertimbangan, daripada nikah cepet tapi ujungnya cerai." Kata cerai ia ucapkan dengan nada tinggi. Terkhusus untuk Samudra.

"Tuh kan bener, emang cuma mau kumpul kebo," kata Samudra dengan nada penuh sindiran.

"Bilang aja lo iri, Om. Lo pengen juga, kan? Ada yang masakin lo tiap hari, ada yang ngasih *morning kiss*, ada yang diajakin *cuddle* sambil nonton TV.

Dia tuh ganggu banget tahu Ren, sering banget nginep di rumah kita." Niskala bangkit melawan. "Mana mukanya tuh mupeng, sirik banget."

Kini Samudra yang gelagapan, satu sama.

"Padahal dia pernah kumpul kebo juga," Renata berbisik karena Samudra melewati mereka, berjalan ke toilet.

"Pas di Amerika?" Niskala mendapatkan fakta baru yang bisa digukannya untuk melawan Samudra. "Sama Irish?"

"Iya, tapi nggak di Amerika, di sini, dan nggak lama, paling cuma sebulanan tinggal barengnya. Pas Samudra di Amerika tuh Irish kuliah di Inggris. Makanya Samudra ngambil S2 di LSE."

Niskala menepukkan tangan, menemukan korelasi yang menakjubkan. Sekarang ia yakin yang ia lihat di CCTV waktu itu benar. Kejadian setelah berciuman. "Jadi dia pindah ke Inggris demi Irish, demi meladeni kebucinannya itu?"

"Yup. Padahal sama Eyang Tenang tuh dia disuruh tetep sekolah di Amrik." Renata menjentikkan jari. "Selama di Amerika tuh, dia jarang pulang ke sini, alesannya males *jetlag*-nyalah, tiketnya mahal lah, lo tahu kalau liburan dia ngapain?" Renata melirik ke pintu kamar mandi, memastikannya masih tertutup rapat.

"Pasti ke Inggris, kan?"

"Kalau musim libur kuliah tuh dia pilih nemuin Irish di Inggris daripada nengokin bapak ibunya. Alasannya tiket sampai indonesia tuh bisa buat keliling Eropa." Renata geleng-geleng kepala. "Yang biayain sekolahnya kan bapak ibunya ya, bukan Irish, tolol banget, gue nggak ngerti sama Samudra tuh."

Ditolak, beda agama dan Samudra tetap se-*efort* itu.

Samudra adalah tipe orang yang sungguh-sungguh dalam mencintai.

"La, coba tebak gimana caranya Eyang Tenang nggak marah karena anaknya nggak pernah pulang?"

"Pak Tenang," Niskala memukul bibirnya. "Maksud gue Eyang Tenang kan nggak setuju ya Samudra sama Irish, gue pernah denger itu dari Segara, nggak mungkin kan dia ngizinin Samudra nemuin Irish tiap liburan."

"Ya lo coba tebak caranya kok sampai Eyang Tenang nggak marah. Kalau gue kasih tahu lo pasti shik, shak, shok." Renata kembali mencomot pizza.

"Dia bohongin Pak, eh, Eyang Tenang?"

"Hampir, keluarin pemikiran lo lagi."

"Pergi ke Inggrisnya diem-diem?"

"Diem-diem pun bakal ketahuan, La. Orang kartu yang dia pakai buat beli tiket pesawat dikontrol bapaknya. Tebak lagi."

Niskala mengangkat kedua tangan setinggi bahu. "Nyerah deh."

"Pacar lo yang jadi tumbalnya, Se-ga-ra. Banyu Segara Aryosudjiwo yang sangat lo cintai itu."

"Gimana ih, gue nggak ngerti." Niskala mengernyit bingung.

"Lo tahu kan mamanya Segara tinggal di Inggris?"

Niskala mengangguk, butuh lebih dari semenit untuk menyusun kepingan puzzle yang diberikan oleh Renata. Itupun belum tentu benar.

"Ngerti kan? Lo paham kan sekarang betapa gilanya calon Om lo itu? Kalau dia nanti nggak sama Irish, apes banget yang jadi istrinya," celetuk Renata.

"Tiap Samudra ke Inggris, dia maksa Segara ke sana juga? Segara dijadiin alasan biar dia bisa ke Inggris tanpa diomeli bapaknya?" tebak Niskala. Tiket pesawat sampai Inggris tidak murah, dan Segara bolak balik ke sana demi Omnya dan cinta bertepuk sebelah tangannya.

"Kasihan banget kan pacar lo? Tapi lebih kasihan cewek yang jadi istrinya nanti kalau dia masih obses sama Irish." Renata menyandarkan punggungnya di sofa. "Untung waktu itu gue sadar dan batalin pernikahan." Ia menghela napas sambil menatap nyalang ke langit-langit. "Tapi sebetulnya gue tuh kasihan sama Samudra, dia kejebak di hubungan kaya gitu."

Samudera menghabiskan setengah hidupnya untuk mencintai wanita yang berkali-kali menyatakan tidak.

Niskala diam-diam menelan ludah. Cewek apes yang jadi istrinya Samudra adalah dirinya.

Untung cuma kontrak setahun. *No extend*.

"Lalu kenapa kalian membatalkan pertunangan? Apa yang ngebut lo sadar Samudra masih obses sama Irish? Kalian nggak ujug-ujug tunangan kan? Pasti pacaran dulu sebelumnya." Renata dan Samudra tetap akrab, tetap bersahabat hingga sekarang, jadi pasti mereka putus baik-baik.

"Gue yang mutusin buat batalin. Kita berdua ngadep Eyang Tenang di kantornya." Renata berkata lirih sambil mengusap pipinya. "Samudra digampar sampai pipinya merah seminggu." Hari itu, setelah berpikir semalaman, mereka memberanikan diri untuk menghadap Pak Tenang. Mereka masih tetap bergandengan tangan hingga dipisahkan oleh gamparan keras itu dan Samudra tersungkur ke lantai.

"Kalian putus karena Irish?" Niskala bertanya dengan hati-hati. "Dan habis itu Samudra sama Irish tinggal bareng?" Pertanyaan itu sudah ia ajukan sejak tadi, tapi belum dijawab, obrolan malah merembet ke hal lain.

"Irish ... " Suara Renata tertahan di tenggorokan, ia membasahi bibirnya. Handel pintu utama dan kamar mandi terbuka bersamaan. Segara datang membawa seplastik makanan dengan senyum yang terukir di wajah, kebalikan omnya yang bertampang masam.

"Bercerai."

Irish bercerai, mereka putus karena hari itu terdengar kabar Irish menggugat cerai suaminya di pengadilan agama . Suaminya politikus muda yang cukup terkenal, jadi berita itu lumayan heboh.

Masih ada waktu sebulan, masih belum terlambat. Renata memberi Samudra kesempatan untuk berpikir ulang. Ia tidak ingin menyia-nyiakan hidupnya terjebak di pernikahan semu. Dirinya terlalu berharga untuk menjadi istri seorang suami yang hatinya terperangkap di wanita lain.

Irish bercerai. Sayang Niskala tidak mendengar kata-kata itu karena terdistrak oleh panggilan Segara dan di saat yang bersamaan kaki tiang infus Samudra menabrak *air purifier* , menyebabkan suara gemelontang.

"Yeai, makanan." Renata membuka plastik yang dibawa Segara. Segara tadi memang sedang pergi beli makanan. "Ayo kita *party*." Dikeluarkannya semua isi plastik itu, seblak, gorengan, *natto* hingga mi ayam.

Segara ikut bergabung di karpet, mereka bertiga makan dengan lahap, tidak mempedulikan Samudra yang hanya bisa menelan ludah dari ranjangnya.

"Seg, kalau si jomblo itu nginep jangan dibolehin, lah." Renata menunjuk Samudra dengan sumpit. "Usir aja kalau ganggu kalian."

Segara menatap Niskala tidak mengerti. *Ada apaan emangnya tadi?*

"Tadi aku cerita ke Renata kalau Om Samudra suka ganggu kalau kita lagi mesra-mesraan." Niskala mengadu dengan mulut yang sengaja dimanyun-manyunkan.

"Udah kita usir." Segara menyuapkan sepotong pizza ke mulut Niskala. Setelah Niskala gigit, ia gigit sisanya. "Tapi emang dianya aja yang nggak tahu diri. Kita pindah aja apa ya sayang, cari apartemen?"

"Samudra!" Renata menjerit karena guling Samudra jatuh tepat di atas makanan. Dilempar si empunya tentu saja. "Ih, tumpah, nggak bisa dimakan kan?" Ia memandang jijik ke blusnya yang terkena cipratan kuah mi ayam. Dengan tanpa dosa si pelaku berbaring miring memunggungi mereka.

"Pindahin aja ke atas." Segara memindahkan semua makanan itu ke atas meja. Niskala mengelap karpet dan lantai dengan tisu basah. Renata, tentu saja menganiaya Samudra.

"Seg, ikut gue bentar." Refal datang kembali, melambaikan tangan. "Profesor gue kenal sama bokap lo ternyata, mau titip salam katanya buat Om Adri, yuk, temuin bentar." Papanya Segara, Jaladri, juga seorang dokter di Surabaya sana.

"Bentar ya, sayang." Segara pergi mengekori Refal.

Lily Kiana calling.

Nama itu muncul di layar ponsel Segara yang tertinggal di nakas dekat ranjang Samudra. Panggilan itu mati, berganti dengan *video call*, Samudra mengangkatnya. Kiana adalah temannya Samudra, anak sahabatnya Jaladri, jadi mereka sudah lama kenal. Kiana asli Surabaya, tapi sekarang sedang S2 di NUS.

"Hai, Na, gimana Singapur?"

"Kok Mas Samudra yang angkat? Mas Banyu di mana? Oh iya, katanya sakit, Mas, gimana keadaannya?"

"Segara lagi ke luar, gue udah baikan. Kenapa Na?"

"Cuma mau mastiin aja, Mas Banyu udah sampai apa belum, soalnya kok nggak ngabarin. Syukurlah kalau udah sampai rumah dengan selamat." Terdengar helaan lega dalam suara Kiana. "Mas Samudra di rumah sakit sama siapa? Kok kayaknya ramai."

"Gue sama Renata." Samudra mengarahkan layar ponsel ke depan hingga menangkap wajah Renata. "Ada pacarnya Segara juga. Dia pasti lupa ngabarin lo karena lagi sama pacarnya. Gue udah bilang sih sama lo, Na, kalau sekarang Segara udah punya pacar?"

Renata berkacak pinggang, *mulai*.

"Pacarnya Mas Banyu?" Kembali terdengar suara setelah agak lama Kiana diam. "Nggak pernah cerita tuh."

"Dia bahkan sekarang tinggal bareng sama pacarnya, Na. Kapan lo pulang? pasti nanti dikenalin sama Segara." Samudra menjauhkan ponsel karena Renata menengadahkan tangan. Akan memalak ponsel itu.

"Liburanku masih lama sih, Mas. Tinggal bareng? Maksudnya di rumahnya Mas Banyu?"

Habis kesabaran, Renata merampas ponsel Segara dan memasukannya ke sakunya. Ia kemudian berkutat dengan ponselnya sendiri, mengirim beberapa *chat* klarifikasi ke Kiana.

"Nggak usah diambil hati ya, La, Kiana nggak ada hubungan apa-apa sama Segara, cuma temen biasa. Lagipula Kiana tuh masih bocil, nggak mungkin Segara kepincut."

Niskala mengangguk. "Gue percaya Segara kok."

"Kiana tuh baru lulus kuliah, masih maba S2, bocil kan?" Umur Kiana jauh di bawah Segara. Mereka bertemu pertama kali saat Segara ikut papanya ke Surabaya, saat itu dia sudah SMA dan Kiana bocah SD berumur sepuluh tahun.

"Kok pada diem-dieman, ada apaan nih?" Refal dan Segara kembali tidak lama kemudian.

"Kenapa, Yang?" Segara mengambil tempat di samping Niskala, walaupun sofa itu sempit karena Renata juga duduk di situ. "Kok ditekuk sih mukanya?" Diusapnya puncak kepala Niskala dengan sayang.

Renata mengembalikan ponsel ke pemiliknya. "Tadi Kiana nelepon, diangkat sama Om lo tuh."

Segara mengecek ponsel, ada beberapa WA dari Kiana yang belum ia baca.

Niskala memasang tampang memelas, *Om lo udah nyebarin kalau kita pacaran sampai Singapura.*

"Aku pernah cerita kan samu kamu kalau Kiana tuh udah aku anggap adik aku sendiri."

"Iya, aku nggak cemburu kok sama Kiana." Kiana itu siapa, seperti apa wajahnya saja ia tidak tahu.

"Senyum dong." Segara menarik kedua pipi Niskala. "Nah kan kalau senyum kaya gini cantik. Aku ada oleh-oleh buat kamu, bentar aku ambil dulu."

Refal yang ikut duduk di ranjang Segara menyenggolnya, *ngiri bilang bos.*

"Lihat aku beli apa buat kamu." Segara menunjukkan sebuah *paper bag* yang tidak terlalu besar. Di tengah *paper bag* itu ada tulisan yang hanya satu kata, tapi mampu membuat Renata menganga.

Cartier.

Ketika wajahya dan Segara berhadapan, benar-benar hanya Segara yang bisa melihat wajahnya, bibir Niskala bergerak mengatakan sesuatu, namun tanpa suara.

Kita cuma akting, itu mahal, terlalu berlebihan. Walaupun tidak tahu isinya apa, tapi *Cartier* jelas mahal.

Segara mengedip sekali, *udah nggak papa.*

Renata berpindah ke dekat ranjang, berjaga-jaga jika ada guling melayang lagi.

"Ga, jangan bercanda, ini mahal." Niskala mendorong tangan Segara ketika ia mengeluarkan kotak beludru dari dalam *paper bag.*

"Terima aja sementara, nanti dibalikin kalau udah di rumah." Segara membuka kotak itu dan tampaklah sebuah gelang berwarna *rose gold* dengan sebuah berlian kecil.

"Nggak mau, Ga, ini mahal." Niskala masih berusaha menolak. "Kenapa beli oleh-oleh yang semahal ini?"

Gelang itu, Segara sama sekali tidak bermaksud membelinya. Itu ulah Refal.

Mereka berdua, bertiga dengan Kiana, sedang makan malam sekalian jalan-jalan di salah satu pusat perbelanjaan di Singapura. Saat lewat di depan *store*-nya *Cartier*, Refal tiba-tiba berhenti dan nyeletuk. "Na, temenin gue cari hadiah buat cewek yuk."

Kiana mengekor, Segara yang mengira Refal mencari hadiah untuk Renata atau ibunya ya ikut masuk, tanpa tahu rencana sahabatnya. Refal dan Kiana sibuk memilih sementara ia hanya *window shopping*. Hingga tiba saatnya membayar, sahabatnya itu memberi kode agar ia mendekat.

"Bayar, Seg."

"Kok gue?"

"Gue cuma bantu lo milih hadiah buat Niskala, bayar."

Setelah berdebat dan mengancam akan membunuh Refal, Segara akhirnya membayar gelang seharga ratusan dolar itu.

Bukan cuma gelang, Refal ternyata sudah memesan sebuah *smart watch* sejak di Jakarta, jadi di Singapura tinggal ambil dan bayar. Dengan santainya ia berkata, "Seg, bayar. Yang ini khusus buat lo."

"Anjing lo, gue nggak butuh. Ini gue udah punya." Segara menunjukkan *smart watch* yang ia pakai.

Refal mengeluarkan sebuah *booklet* dari tasnya dan menjepitkannya di tangan Segara yang bersedekap kesal. "Nih baca, yang ini lebih canggih. Ganti pakai yang ini, udah gue pilihin, bayar buruan."

"Sayang, tapi ini kemahalan." Niskala akhirnya memutuskan menerima gelang itu. "Oleh-oleh yang lebih murah kan banyak."

"Ini nggak sebanding dengan apa yang udah kamu lakuin ke aku." Segara meletakkan tangan Niskala di pahanya lalu memasangkan gelang itu. "Kamu udah masakin aku tiap hari, udah beres-beres rumah, ngurusin aku

tiap hari. Makasih ya sayang." Ia mengangkat tangan Niskala, menunjukkan gelang itu ke khalayak ramai. "*She is my girl.*"

Renata dan Refal bertepuk tangan heboh. Samudra tampaknya ingin mengatakan sesuatu, jarinya menunjuk-nunjuk, tapi tidak jadi, ia memalingkan wajah ke arah tembok.

Acara makan-makan dilanjutkan, mereka berempat mengobrol dengan seru sementara Samudra terasingkan di ranjangnya. Sibuk dengan ponsel.

Kalau mau piknik ya di tempat wisata, bukan di rumah sakit.

"Bali? Boleh sih, gimana sayang?" tanya Segara sambil menyuap sushi. Renata merencanakan liburan akhir bulan nanti.

"Aku bakal sibuk akhir bulan ini, nanti aja deh kayaknya." Niskala mencubit tangan Segara, *cari alasan, tolak*. Tinggal tersisa satu potong sushi, jadi ia melahapnya dan baru menyadari jika sushi yang dibeli Renata tidak ada yang mengandung ikan sama sekali, semua ayam dan vegan. "Lo vegetarian, Ren?"

"Karena lo baru pertama kali kumpul sama kita, kayaknya lo belum ngerti deh peraturan kumpul-kumpul kita." Refal yang bicara.

"Nggak ada rokok, alkohol dan *seafood*, *big baby* ini alergi." Renata menepuk punggung Segara kencang. Itu sudah menjadi kesepakatan mereka sejak lima belas tahun lalu. Karena Segara tidak mengkonsumsi rokok, alkohol dan *seafood*, jadi kalau sedang *hangout* bersama Segara, mereka tidak boleh minum, merokok dan makan *seafood*.

Demi persahabatan, atas nama persahabatan.

"Mereka itu lebay, sayang." Segara meletakkan tangannya di pundak Niskala. "Aku punya obat alergi, nggak apa-apa sih sebetulnya. *It's okay*."

"Jangan-jangan lo nggak cerita soal alergi lo ke Nis ... " Renata diam karena Refal membekap mulutnya.

"Aku tahu Segara alergi *seafood*, emang ada yang lain?" Kali ini Niskala memandang Samudra. Pria itu mengedikkan bahu.

"Nggak sayang, aku bisa makan apapun kok." Segara mempererat rangkulannya.

"Lo nggak jujur, Seg?" Begitu tangan Refal kendur, Renata kembali bersuara. "Lo sering masakin Segara apa, La? Perutnya Segara tuh sensitif, dia nggak kuat makan pedes, nggak bisa minum kopi juga. Segara juga intoleraksi laktosa."

"Akh!" saking terkejutnya Niskala memekik sampai berdiri. Sebagai pecinta pedas, hampir setiap hari masakannya pedas. Apapun yang ia suguhkan, Segara selalu makan dengan lahap. Mengenai kopi, hampir setiap pagi ia menawarinya kopi dan Segara mau-mau saja.

"Seg, kok lo nggak ngomong sih?" kata Renata kesal. "Sekalipun masakan pacar lo, kalau itu membahayakan diri lo nggak usah dimakan, minta masakin yang lain. Ini lama-lama bulolnya Samudra nular ke lo nih."

"Sayang, sayang ... " Segara merengkuh Niskala agar kembali duduk. "Aku nggak apa-apa, aku sehat-sehat aja ini, lihat, segar bugar kaya gini." Ia berusaha menurunkan tangan Niskala yang menutupi wajah. "Niskala, hei ..."

"Lo sih." Refal memelototi kakaknya.

"Kalau udah serius pacaran tuh nggak boleh ada rahasia-rahasiaan, Fal. Apalagi menyangkut kesehatan."

"La, kamu nangis?" Dua bulir air bening mengalir di antara jari-jari Niskala. Ia punya kisah buruk dengan alergi. Dulu ada anak tetangga yang main ke rumahnya, ia berikan susu kotak tanpa tahu bahwa anak itu mengidap alergi susu yang parah dan harus berakhir dengan opname.

"Lala ... " Segara mengusap punggungnya lembut.

"Gue nggak tahu, gue bodoh."

"Lala, lihat ke sini, lihat aku."

Masih terisak, Niskala membuka wajahnya.

"Aku baik-baik aja, aku emang langsung deg-degan kalau minum kopi, tapi aku punya obat, kamu tenang."

Kopi, intoleransi laktosa. Di pertemuan pertama mereka di Solo, Segara memesan *espresso* dan *cake strawberry.*

"Kenapa nggak bilang sih?"

"Kamu kan udah repot masak, ya masa nggak aku makan."

Niskala menghunjamkan kepalan tangan ke dada Segara berulang kali. "Kalau alergi tuh bilang, jangan bikin aku ngerasa bersalah kaya gini."

"Senyum, sini peluk." Segara melebarkan tangannya. Niskala memutuskan masuk ke pelukan Segara saat matanya berserobok dengan tatapan Samudra yang menghunus.

"Udah *happy*?" Segara melonggarkan pelukannya.

Niskala mengangkat wajah, mengangguk. Masalah pura-pura pacaran ini makin banyak yang tahu, makin panjang.

"*Wanna kiss*?" bisik Segara dalam suara rendah, nyaris tidak terdengar.

Dan Segara menciumnya tanpa menunggu jawaban.

Renata menggigiti kukunya agar tidak menjerit.

Di tengah bibir mereka yang menyatu dan tubuh Niskala yang membeku, alarm *smart watch* di tangan Segara berbunyi. Bersamaan dengan dentingan notifikasi di ponsel Refal.

Alarm itu berbunyi dua kali. Deringnya berwujud sebuah pertanyaan.

Are you okay?

***

Hampir 4400 kata, capek banget, Gusti

Seg, istri Om mu itu, seng eling, Seg

Pada nyium bau gosong nggak sih? Oh, hatinya si Om yang kebakar guys 🔥🔥

Ada yang ngeh kalau Irish udah nikah dan udah cerai? *Clue*-nya ada di bab 9 dan 12

"Gue nggak mau punya anak lagi, buat apa mikirin rahim? Udah ah, gue mau pergi, masih ada kerjaan. Makasih rokoknya." Dia menaikkan tasnya ke bahu dan melangkah dengan rokok yang menyala.

keberadaan *goodie bag* itu.

Mengenang 1000 hari meninggalnya putri/ keponakan/cucu kami tercinta. Liora Nakeisha Aryosudjiwo.

Ada yang ingat Kiana? Kiana ini udah muncul di bab 1 lho. Dia cewek yang di minimarket sama Segara. Yang manggil Segara Mas Banyu. Uhuk, uhuk, padahal yang manggil Mas Banyu ini cuma orang tuanya sama Lila aja, uhuk

"Pesawatnya jam berapa besok, Ki?"

"Jam sembilan, Mas."

"Jadi lewat KL terus baik bus? Ribet amat sih, tinggal naik pesawat dari sini, duduk manis sampai."

Terima kasih yang sudah membaca ILYBILG sampai bab ini, jangan lupa vote dan komennya untuk mengobati keritingnya jempolku ngetik 4k kata ini.

Sehat selalu. XOXO.

ILYBILG Bab 23

Bab 23

Panjang lagi gaes, 4500 kata.
Warning, part ini lumayan banyak *harsh word*
Jangan lupa berikan dukungan dengan vote and komen. Happy reading, enjoy

**

Renata benar-benar serius mengajak Niskala berteman.

"Temennya Samudra sama Segara itu, temen gue sama Refal juga. Gue juga temenan sama mantan-mantannya Segara. Mulai sekarang kita *bestie*, La," ujar Renata si paling *social butterfly.*

Dia mengajak Niskala ke salon langganannya dan juga mendaftarkannya ke kelas pilates yang dia ikuti. Bagi Niskala pilates itu cukup mahal, harus merogoh ratusan ribu per sesi latihan, makanya awalnya ia menolak. Dan ia juga sama sekali awam dengan pilates. Namun bukan Renata jika kehabisan akal, pagi-pagi buta ia mengirim *screenshoot chat*-nya dengan Segara.

Renata: Gue udah minta pacar lo bayarin. Hehe, agak maksa sih sebetulnya. Tapi dia mau, minggu siang gue jemput.

Niskala: Gue nggak enak sama Segara.

Renata: Pacar lo bukan orang susah. Cucu Maraja ini. Asetnya banyak

Renata: Aku yang gagal jadi menantu Maraja merasa iri

Renata: Gue mau jujur deh. Gue sama Refal juga sering minjem duitnya Segara.

Renata: Residen tidak punya duit. Menyesal gue jadi residen

Renata: Tapi selalu gue balikin kok. Kalau Refal nggak. Dia udah kaya ani-aninya Segara, morotin mulu.

Segara memang membayarkan biaya pilatesnya tapi langsung ia ganti. Renata tanpa persetujuan langsung ambil paket berlangganan lima belas sesi. Gila memang bocah satu itu. Gelang mahal itu juga sudah tidak di tangannya lagi.

Bergaul dengan orang kaya memang membuat ngos-ngosan. Ia mengeluarkan jutaan rupiah untuk olahraga yang sebetulnya tidak ia perlukan.

Segara, dia juga sama gilanya. Niskala sudah memberinya *link* undang-undang pelecehan seksual tapi masih nekat juga. Jika sekali lagi berani menciumnya, ia benar-benar akan menyetrumnya dengan *stun gun*.

Ciuman, ia tidak pernah ciuman bibir sebelumnya. Dengan Gaska mentok hanya cium kening walaupun dia sering merajuk minta lebih. Orang pertama mencuri paksa ciuman pertamanya adalah Samudra. Pria itu melakukannya dalam keadaan tidak sadar, jadi ia tidak merasa tersentuh sama sekali.

Segara, dia melakukannya secara sadar, walaupun itu hanya akting, tapi mampu membuat jantung Niskala bekerja lebih keras setiap mengingatnya. Bibirnya yang agak tebal dan merah, Segara tidak merokok jadi warna bibirnya bagus, bola matanya yang sehitam jelaga, pasta giginya yang berbau *mint*, puncak hidungnya yang tinggi dan beberapa *freckles* di bawah mata yang justru membuatnya terlihat makin menarik.

Setelah dua kali - dipaksa - mengawati wajah Segara dari dekat, ia akui paras Segara tidak kalah dari Samudra. Mereka punya aura gantengnya masing-masing, Samudra dengan aura bule Tionghoanya dan Segara yang mas mas Jawa.

Niskala memukul puncak helmnya, lagi-lagi detak jantungnya jadi tidak terkendali, *apaan sih, La, kok malah mikirin Segara. Jangan dipikirin, nanti naksir.*

Ia melangkah santai menyusuri jalanan kompleks menuju rumah setelah pulang dari kelas pilates. Jalan kaki dari depan kompleks karena si abang ojek *online* mau isi bensin dulu di pom bensin yang tidak jauh dari portal kompleks. Melihat antrean di pom bensin yang cukup panjang, ia memutuskan jalan kaki saja karena jaraknya sudah dekat. Sesekali ia menggerakkan lehernya ke kanan kiri, karena belum pernah pilates, rasanya badannya pegal semua.

Kabar motornya, sudah dijual oleh adiknya. Jadi sekarang ia ke mana-mana naik angkutan umum. Kafka berjanji akan mengganti motornya, tapi tidak dalam waktu dekat.

Niskala menaikkan tudung *hoodie*-nya, jalan sambil main ponsel, tak terasa sudah di depan rumah Tante Shinta. Sambil menunduk, ia berjalan cepat karena melihat laki-laki yang sedang menyiram tanaman di depan rumah.

"Lha, Bud, itu Niskala, bukan?" Ternyata jalan Niskala kurang cepat, Eyang Titik yang kebetulan sedang memperhatikan bunga-bunga di halaman bisa menangkap sosoknya.

"Mana, Bu?" Bapak Budi menoleh ke pinggir jalan, kebetulan gerbangnya terbuka.

"Itu, yang lari-lari kaya dikejar setan." Eyang Titik tertawa kecil.

Bapak Budi mematikan keran, menengok ke ujung jalan lalu menutup gerbang. Walaupun ia tidak melihat itu siapa, jika lari menghindarinya, jelaslah itu Niskala.

Niskala.

Walaupun tidak mau mengakuinya sebagai bapaknya, setidaknya anak itu menggunakan nama pemberiannya.

Nama yang ia siapkan ketika anak itu masih di kandungan. Nama itu bisa digunakan untuk anak laki-laki dan perempuan. Jika anaknya laki-laki bisa dipanggil *Kala*, jika perempuan bisa dipanggil *Niska*.

Dan anaknya lahir perempuan, cantik seperti ibunya. Beratnya 3,7 kilo, kulitnya yang putih memerah karena menangis sangat keras.

Prambudi tidak menyangka Sekar masih sudi menggunakan nama pemberiannya, bahkan menggunakannya untuk nama panggilan. Alih-alih menggunakan nama depannya, Azizah. Atau nama belakangnya, Harumi.

Dan anak itu tumbuh sesuai arti namanya, *kuat dan tangguh*.

Niskala berjingkat saat akan mendorong gerbang, klakson taksi mengagetkannya. Samudra turun dari taksi itu dengen menggendong tas golfnya.

Baru beberapa hari di rumah, Segara sudah pergi ke lagi. Kali ini ke Penang, dipanggil Eyangnya, katanya ada yang ingin dibicarakan. Jadilah Samudra ke mana-mana naik motor atau taksi walaupun mobilnya nganggur di rumah. Dia tidak lagi minta tolong Niskala menyetir, Niskala juga tidak menawari, ogah banget.

"Gue duluan." Samudra yang mendorong pintu, Niskala yang nyelonong masuk.

"Heh, lo mau ngelakuin pelecehan ke gue?" Niskala langsung mengacungkan *stun gun* ketika ia merasakan senggolan di pantatnya. Ia dan Samudra sama-sama membungkuk, saling membelakangi, saat melepas sepatu di *foyer* dan tanpa sengaja pantat mereka bersentuhan.

"Ya makanya geser, udah tahu tempatnya sempit."

"Paket lo tuh menuh-menuhin tempat." Niskala menunjuk tiga bungkusan super besar yang memenuhi *foyer*. Ia sempat melirik alamat pengirimnya, dari luar negeri.

"Ada paket lo juga."

"Paket gue kecil-kecil, nggak kaya paket lo." Niskala mengambil tiga paketnya yang diletakkan di atas paket raksasa Samudra dan membopongnya ke dalam.

"Lha, Bapak sama Ibu olahraganya beda tapi pulangnya bisa barengan begini." Bude Nur menyambut begitu mereka masuk. "Kalau kata anak muda, *chemistry*-nya tumpah-tumpah."

"Iya, Bude, tumpah-tumpah sampai habis, nggak ada isinya lagi. Bukan begitu, Mas?"

"Mau minum apa, Pak, Bu? Biar saya siapin "

"Nggak usah Bude, makasih." Niskala membuka kulkas dan minum air putih langsung dari botolnya. Sebagai *istri yang baik*, tidak lupa ia mengambil gelas dan menuangkan minum untuk Samudra. "Nih, Mas, minum dulu."

"Makasih istriku." Bukannya gelas, Samudra mengambil botol yang masih berada di tangan Niskala dan langsung menenggaknya. "Capek nanti kamu kalau banyak cucian gelas." Diusap-usapnya puncak kepala istrinya lalu pergi dengan membawa botol itu.

"Bu, makan malamnya mau saya siapin atau masak sendiri?"

"Masak sendiri aja, Bude. Bude kalau mau pulang sekarang nggak apa-apa. Makasih udah dibantu bersih-bersih." Rumah sudah kinclong, itu artinya Niskala bisa *me time*, berendam di *bath up* karena tubuhnya terasa sangat lengket. Untuk makan malamnya, ia sudah janji dengan Jihan untuk makan ramen di sebuah restoran Jepang yang baru buka.

"Ya udah, kalau gitu saya pulang dulu, ya, Pak, Bu."

"Hati-hati, Bude." Samudra menyahut dari *cat area.*

"Bu, sayurannya udah saya potongin, jadi Ibu tinggal masak. Ikan yang di *freezer* udah saya bumbuin juga. Saya juga masukin buah ke kulkas, masih *fresh*, Bu, baru dipetik dari kebunnya Pak Tenang." Seperti biasa, Bude Nur

memberikan wejangan sepanjang rel kereta. "Tadi juga ada tetangga yang ngasih kue, katanya oleh-oleh suaminya dari Solo."

"Siapa, Bude?" Niskala harap ia salah dengar.

"Aduuh, Bu, saya lupa namanya, deket situ kok rumahnya. Kuenya saya taruh di situ." Bude Nur menatap dua tas kertas cokelat di atas *kitchen island*.

Setelah Bude Nur pulang, barulah Niskala membuka kedua tas itu. Tetangga yang berinteraksi dengannya hanya Tante Shinta, siapa lagi memangnya. Salah satunya berisi lapis legit yang menguarkan wangi *butter*.

Eyang minta mi ayam, jadi Tante bikin mi ayam home made. Hangatkan kuahnya kalau mau dimakan. Semoga kamu dan Samudra suka.

Secarik kertas itu diletakkan di atas dua buah wadah bening berisi mi dan kuah cokelat yang dipisah. Ia menghela napas kasar sambil membawa dua wadah itu ke *sink* penghancur makanan dan berdiri ragu di sana.

Pada akhirnya, yang ia lakukakan adalah mendorong dua wadah itu kembali ke tengah *kitchen island*. Mengabaikannya di sana hingga beberapa jam kemudian.

***

Saat Niskala turun sekitar jam tujuh malam, hampir sejam ia berendam dan setelah mandi ia ketiduran, ia melihat *box* lapis legit itu telah terbuka dan sudah berkurang beberapa potong. Jihan membatalkan janji karena Dika sakit, sekarang ia masih bimbang, mau masak atau jajan saja.

Hazel mengeong-ngeong di depan pintu ruang kerja, sepertinya babunya di dalam karena terdengar suara *vacuum cleaner* dari sana. Tumben banget Samudra bersih-bersih.

Buku-buku dan majalah berserakan di lantai ruang tengah, begitu juga dengan *bubble wrap* dan kayu pembungkus paket. Tiga paket raksasa itu ternyata berisi lukisan. Satu kardus lain juga sudah dibuka, isinya macam-

macam, ada baju dan mainan kucing, buku, pakaian dan beberapa sepatu wanita.

Niskala menyibak barang-barang yang berserakan itu, penasaran dari mana paket itu dikirim. Walaupun sudah menduga dan yakin itu dari siapa, ia masih harus memastikannya. Ia menyatukan beberapa kertas yang tersobek hingga alamatnya terbaca.

Dan benar, dikirim dari Nepal oleh Irish Tjendraresa.

Oh, jadi itu nama lengkapnya Irish.

Ia berjalan mengendap-endap, mendekati tiga lukisan yang tersandar di belakang sofa setelah memastikan Samudra masih sibuk. Lukisan itu tidak terlalu besar, yang pertama bergambar bunga tulip, yang kedua tiga ekor kucing oren, ia yakin salah satunya adalah Hazel. Yang paling besar pemandangan danau yang dikelilingi oleh pegunungan. Beberapa kapal kecil mirip kano sedang bersandar di sisi danau.

Lake Phewa, Nepal. IT.

Niskala menyipitkan mata agar bisa membaca tulisan kecil yang ada di kiri bawah lukisan.

Koukenhof, Netherland. IT.

Jadi, Irish adalah seorang pelukis?

Kalau Irish mengirim barang ke rumah Segara, berarti Samudra memberitahunya kalau dia tinggal di situ kan? Samudra bilang kepadanya, *kalau bisa, sebisa mungkin diusahakan jangan sampai bunda sama adek adek lo ke sini.* Dia dengan sesuka hatinya memberi tahu Irish tempat tinggalnya, secara tidak langsung itu mengundangnya datang, kan? Sungguh tidak adil.

Buku, baju dan sepatu itu pasti barang pribadi Irish yang sekalian dikirim ke situ. Mungkin Samudra yang nanti akan mengantarkan ke rumahnya.

Barangnya sudah mulai dikirim, Irish akan segera kembali ke Jakarta?

Seingatnya, hanya selama ia mengenal Samudra, sudah dua kali pria itu ke Nepal. Sepertinya Irish sudah cukup lama tinggal di sana. Negara itu bukan tempat yang populer bagi orang Indonesia untuk tinggal dibandingkan Eropa atau Amerika.

Segara pernah bercerita sedikit, Irish pergi ke Nepal karena ibunya juga tinggal di sana, tapi Segara tidak bilang sejak kapan. Orang tua Irish sudah bercerai saat dia kecil, Irish ikut papanya. Papanya meninggal ketika ia kuliah dan kemudian ia tinggal bersama mamanya. Mamanya menikah lagi dan pindah ke Nepal sementara ia tetap di Jakarta karena tidak bisa meninggalkan pekerjaannya.

"Lapis legitnya lo atau Bude Nur yang beli? Enak." Terlalu fokus mengamati lukisan, Niskala tidak ngeh kalau Samudra sudah ke luar dari ruang kerja dan menyandarkan *vacuum cleaner* di tempat penyimpanan. "Gue makan soalnya laper."

"Dikasih tetangga." Niskala mengalihkan perhatian ke buku-buku yang dikeluarkan Samudra dari ruang kerja.

"Menurut lo gimana?" Samudra berdiri di depan lukisan bunga tulip, dengan tangan terlipat di dada. "Lukisannya, bagus?"

"Kalau gue bilang jelek, lo marah." Niskala melempar tubuhnya ke sofa, membuka ponsel dan menggulir aplikasi ojek *online*, beli sajalah makan malamnya.

"Temen gue yang kurator bilang ini sudah tergolong bagus." Samudra menatap lukisan itu dengan bangga. Seperti seorang ayah yang mengagumi mahakarya anaknya, yang sebetulnya tidak layak disebut mahakarya. Di Nepal, Irish punya banyak waktu menekuni hobi waktu remajanya, melukis. Awalnya Irish tidak setuju untuk menunjukkan lukisannya ke publik, dia selalu bilang amatiran dan melukis hanya untuk *healing*. Tapi lukisan yang dia kirim menunjukkan sebaliknya. Teman kuratornya mengatakan Irish punya bakat, hanya perlu lebih sering berlatih.

Tiga itu hanya sampel, Irish punya lebih banyak lukisan di Nepal dan beberapa lukisan lamanya juga tersimpan di rumah adiknya di Jakarta.

Samudra punya ide membantunya mengadakan pameran, bekerja sama dengan Yayasan Maraja, hasilnya nanti disumbangkan untuk kesejahteraan wanita.

"Kalau lo udah nanya kurator, ngapain nanya gue?" Emosi Niskala langsung terpancing.

"Lo pesen makanan? Nggak usah, gue udah pesen, paling bentar lagi dateng." Tanpa sengaja Samudra melihat layar ponsel Niskala.

"Lo pesen apa emangnya? Gue beli sendiri aja." Niskala masih sibuk memilih menu, capcay atau mi goreng? Bakso enak juga, tapi kok pengen gultik.

"*Seafood*, mumpung nggak ada Segara." Walaupun sering baku hantam, Samudra cukup perhatian dengan keponakannya. Ia bahkan tidak merokok di dalam rumah, pasti selalu di luar

"Nggak minta *split bill* kan?"

"Curigaan amat."

"Kesambet apaan lo, kok baik?" Mata Niskala memincing curiga. "Lo nggak naroh aneh-aneh kan di makanannya? Mau ngeracunin gue, ya?"

"Ya udah, beli makanan sendiri aja sana." Di mata Niskala, apa tampangnya sekriminal itu?

Seafood pedas itu datang tidak lama kemudian. Samudra menawari dua kali barulah Niskala ikut bergabung di *kitchen island*. Dua suapan pertama masih diselingi dengan, *kalau gue sampai sakit perut awas lo* dan *jangan-jangan lo masukin obat tidur, terus begitu gue pingsan lo buang gue ke pinggir jalan*. Suapan ke empat hingga satu kepiting hampir habis, dia makan dengan lahap. Pipinya menggembung lucu ketika mengunyah, badannya bergoyang kecil memutar *stool* yang didudukinya.

"Enak?"

Niskala mengacungkan jempolnya yang belepotan daging kepiting. "Banget, lo beli di mana? Besok gue mau beli juga."

Niskala tersedak ketika Samudra menyebutkan nama restoran bintang lima.

"Nih, minum." Samudra mendorong segelas air. "Makanya kalau makan tuh pelan-pelan." Di antara sekian banyak wanita yang pernah makan bersamanya, Niskalalah yang nafsu makannya paling besar. Ia benar-benar tidak jaga *image* ketika makan, seperti kebanyakan gadis-gadis di luar sana. Dia juga tidak pernah membicarakan kalori.

"Gue udah pelan, tapi lo ngagetin."

Samudra sudah menyudahi makannya beberapa menit lalu, sudah kenyang hanya dengan melihat orang di sebelahnya makan. Ia menyangga pipinya dengan tangan, wajahnya sepenuhnya terarah ke Niskala. Ada remah-remah di sudut bibirnya.

"Beneran kan lo nggak minta *split bill?*" Niskala merogoh *paper bag*, mencari struk pembelian makanan karena ingin tahu harganya berapa.

"Nggak, anggap aja gue traktir lo karena lo kemarin udah bawa gue ke rumah sakit."

"Kalau lo minta *split bill* gue transfer sekarang, gue serius ini, mumpung gue belum berubah pikiran."

"Nggak ada, La, suami istri yang makannya *split bill*." Samudra tersenyum manis, namun di mata Niskala malah terlihat *creepy*.

"Kita cuma suami istri di depan bapak lo sama Bude Nur. Ngapain senyum-senyum kaya gitu?"

"Lo ngerasa aneh nggak, panas atau apa gitu?" Tiba-tiba Samudra menanyakan hal aneh. "Tegang?"

"Apaan sih?" Niskala menoleh ke AC, rumah itu pakai AC sentral, dingin sampai sudut terpencil.

"Masa sih nggak ngerasain apa-apa, coba dirasain dulu." Samudra mengusap bibir Niskala yang langsung ditepis keras. "Makan lo belepotan."

"Lo kenapa sih, Sam?" Bulu kuduk Niskala tiba-tiba meremang, sentuhan Samudra, pelan namun aneh.

"Ya udah, tunggu lima menit." Samudra memeriksa arlojinya.

"Apaan sih, Sam, jangan nakutin dong." Niskala mengusap kedua lengannya. "Ada hantu? Lo bisa lihat hantu, kan? Gue merinding ini."

"Sekarang udah kerasa?"

"Kerasa apa? Ih nggak mau di sini ah gue, aneh banget lo." Niskala menurunkan kaki dari pijakan *stool* tapi Samudra menahannya.

"Kerasa kan, ada yang meledak-ledak di tubuh lo, kaya ada yang mau ke luar gitu. Panas meledak-ledak."

Sebetulnya Niskala tidak merasakan apa-apa selain merinding, tapi karena Samudra berkata seperti itu, ia jadi membayangkan dan seolah merasakan.

"Nah, kan, udah mulai kerasa." Samudra meraup pinggangnya, mendudukannya kembali di *stool*. Ia tempelkan bibirnya hanya dua senti dari telinga Niskala dan berbisik. "Gue masukin obat perangsang."

Samudra mengatakannya sekali dan lirih, namun rasanya seluruh tubuh Niskala membeku. Sentuhan Segara tadi bukan pelan dan aneh, tapi sensual. "Obatnya pasti mulai bekerja sekarang."

"Gimana ini, pacar kamu nggak ada di sini, cuma Omnya." Samudra menjepitkan rambut Niskala yang lolos dari ikatan ke belakang telinga. Kalau dalam keadaan normal dia pasti sudah disengat dengan *stun gun*. "Omnya ini udah tua pula." Ia mengusap pipi Niskala dengan punggung tangan dalam gerakan pelan. "Cantik juga pacar keponakan Om ini ... "

"Sam ... " Niskala mencicit, pelan tapi pasti, ia merasakan seperti ada api yang mulai membakar tubuhnya. Sepercik kecil dan seiring waktu makin berkobar dengan membara. "Jangan bercanda, nggak lucu."

"Mau sama Om? Mumpung pacar kamu lagi pergi. Untung kemarin kamu antar orang tua ini ke rumah sakit, kalau nggak pasti Om sudah mati ... " Samudra meniup kening Niskala, membuat beberapa helai rambut halus yang ada di sana bergemerisik.

"Harusnya, harusnya gue emang biarin lo mati." Desis Niskala, tubuhnya tiba-tiba rasanya sulit digerakkan. Wajahnya juga tidak bisa menoleh ke arah lain karena Samudra menangkup kedua pipinya.

"Mata, hidung, bibir kamu yang cantik ini punya keponakan Om semua."

Cantik, Samudra juga tidak tahu kenapa ia memilih kata cantik. Akhir-akhir ini Niskala memang terlihat lebih cantik. Badannya makin berisi karena banyak makan, saat pertama kali mereka bertemu, dia kurus. Bahkan setelah menghapus *make up*, dia masih cantik dengan *bare face*-nya.

"Kamu benar, Om itu sirik setiap lihat kalian bermesraan, Om itu iri. Lihat Om, kamu bisa lihat kan kobaran keirian di mata Om ini? Om peringatkan, kalian kalau bermesraan sebaiknya tahu tempat."

"Apa, apa yang mau lo lak-lakuin ke gue?"

"Menurut lo apa?" Samudra tersenyum miring.

"Sinting." Niskala ingin secepatnya meloncat dari *stool*, tapi Samudra bergerak lebih cepat mengunci pinggangnya. Dia bahkan menarik *stool*-nya lebih dekat.

"Duduk, obatnya belum sepenuhnya bereaksi, kita tunggu sebentar lagi." Samudra mengangguk, menikmati air yang mulai menggenang di pelupuk mata Niskala.

"Samudra!" Setelah mengumpulkan segenap kekuatannya, Niskala akhirnya bisa berteriak lantang.

"Ssh, rileks sayang." Samudra meletakkan telunjuknya di bibir. Kini air mata Niskala telah menganak sungai di pipi. Ia mengusap air mata itu

dengan jempolnya sambil mengerling."Mau habiskan malam ini sama Om?"

"Brengsek!" Niskala mengayunkan tangan tapi Samudra bergerak lebih cepat. Menurut yang dilihat di film dan dibacanya di novel , orang yang diberi obat perangsang akan merasakan panas di sekujur tubuhnya sampai rasanya akan gila.

"Penjahat kelamin!"

"Apa sayang? Kurang jelas, ulangi lagi." Samudra mencondongkan wajahnya. "Penjahat kelamin? Tidak sopan sekali pilihan kata kamu ini. Kamu ini calon cucu mantu Aryosudjiwo, nanti dimarahi Bapak kalau ngomong nggak sopan." Ia menyentil hidung Niskala.

"Anjing!"

"Terus, keluarkan saja semua yang mau kamu katakan, Om akan terima."

"Sam, lepasin gue ... " pinta Niskala yang sudah terisak. "Jangan apa-apain gue ... "

"Oh, obatnya belum bereaksi juga? Nanti juga kamu yang minta diapa-apain sayang ... "

"Samudra!"

"Om, Om Samudra, sayang, kaya kamu panggil aku biasanya. Eh, kita ini kan suami istri ya, harusnya Mas, nggak sih, bukan Om?"

"Sam, lepasin gue, gue harus pergi." Kalau di film-film, untuk mengurangi reaksi obatnya, biasanya akan mengguyur diri di bawah *shower*.

"Panggil Mas dulu, nanti aku lepasin, kaya tadi sore itu lho, Mas Samudra... " Samudra menyebut namanya dengan nada yang mendayu-dayu.

"Nggak sudi!" Niskala menggertakkan giginya.

"Mas Samudra, ulangi pakai nada yang manis kaya gitu."

"Samudra anjing!"

"Bukan anjing sayang, Mas Samudra aja, Mas Samudra ganteng juga boleh."

"Brengsek!" Niskala mengumpat.

"Aku lepasin kalau panggilnya yang bagus, ayo ucapin, Mas Samudra ... "

"Samudra!"

"Pakai Mas."

"Mas Samudra, tolong ... " Pertahanan Niskala akhirnya runtuh, menyerah kalah.

"Sekali lagi ... " ulang Samudra.

"Mas Samudra ... "

"Nah, gitu bagus." Samudra benar-benar menikmati keputusasaan Niskala. "Sekarang kamu boleh pergi." Ia menurunkan Niskala dari *stool* tapi belum melepaskan tangannya. "Eh, sebentar dulu, ada satu syarat baru kamu boleh pergi. Kasih Mas satu ciuman dulu baru kamu bisa pergi."

Nafas Niskala naik turun, ia memberinya obat perangsang dan memintanya menciumnya, itu sama saja menjerumuskannya. Itu sama saja tidak berniat melepaskannya.

"Di sini." Samudra meletakkan telunjuknya di pipi.

"Nggak sudi!"

"*Only in here, i promise*." Nada suara Samudra terdengar bersungguh-sungguh dan ia juga secara sukarela menyodorkan pipinya.

Untuk ditampar.

"Kamu ... " Samudra memegangi pipi. Karena kulitnya putih pucat, rona merah itu cepat menyebar. "Nggak boleh begini sama suami kamu." Suaranya yang tadi sarat akan nada menggodanya berubah serius.

"Lepas!"

"Kayaknya kamu harus dapat hukuman."

"Lo yang akan dapat hukumannya." Niskala berteriak. "Kamu pantas dapat hukuman itu, dasar penjahat kelamin!"

"Kamu nggak akan bisa ke mana-mana selama reaksi obat itu belum hilang. *Come here, let me have one kiss* dan aku akan lepasin kamu."

"Aku bisa ngatasin ini sendiri." Niskala berlari ke kamar mandi bawah, namun Samudra sampai di depan pintunya dua langkah lebih cepat.

"Apa yang salah sih? Kita ini suami istri. Kenapa kamu itu antipati banget sama aku dan mau aja diapa-apain sama Segara." *Aku dan kamu*, Samudra tidak sadar sejak kapan mulutnya dengan enteng mengubah kata ganti. "Aku bersedia bantu meredakan sakit di tubuh kamu sekarang. *Please be nice to me.*"

"Jangan harap aku mau tidur sama kamu, ngimpi!"

"Oh, jadi kamu maunya sama Segara? Kamu bener-bener serius mau tidur sama Segara. Kamu pilih orang lain daripada suami kamu sendiri?" Samudra mengangkat dagu Niskala hingga wajahnya mendongak. Mata mereka bertatapan bak dua mata pedang yang saling menghunus.

Awalnya ia bisa memaklumi akting Segara dan Niskala, tapi semakin ke sini rasanya terlalu keterlaluan. Terlalu melewati batas. Membuatnya senewen, gelisah, tidak konsentrasi hingga mengacaukan pekerjaannya.

Menciptakan titik titik emosi yang lama-lama menjadi gumpalan besar. Seperti bola salju yang bergulung.

Ketika di rumah sakit kemarin, ia sungguh ingin memisahkan dua bibir yang bertaut erat itu.

Kemarin mereka berdua yang membuat Samudra tidak bisa berbuat apa-apa, saat ini ia akan membalasnya.

"Kamu dan Segara itu salah." Samudra berkacak pinggang. "Yang kalian lakukan itu sudah berlebihan, kamu itu punya suami."

"Suami apa, suami yang nggak pernah ngehargain gue. Suami yang nggak ngebela gue ketika gue terpojok, minggir, gue mau masuk." Niskala memutar handel pintu, Samudra menahannya. Harusnya kalau tidak mau melihatnya mesra-mesraan dengan orang lain ya dicegah dong, pura-pura pingsan kek, atau kejang-kejang.

Dia diam saja artinya memperbolehkan.

Pernikan mereka hanya di atas kertas, Niskala mau ngapain, sama siapa, itu tidak ada hubungannya dengan Samudra. Tertulis jelas di kontrak, urusan masing-masing. Ia juga bersikap biasa saja saat Samudra tidur dengan Irish. Di rumah itu pula. Rumah di mana istrinya tinggal. Kenapa dia harus marah dan *playing victim* seolah paling tersakiti begitu?

Kenapa dia marah?

"Buka pintunya, gue harus masuk!" Bukan hanya panas, tapi kini kepalanya juga terasa berat.

"Yakin mau dingin-dinginan di dalam?" Samudra menyunggingkan *smirk*. "Suamimu ini bisa memberikan kehangatan."

"*In your dream*!" Niskala menendang pintu hingga menjeplak terbuka. Ia menerobos masuk dan langsung melarikan diri ke bawah *shower*. Mengguyur ujung rambut hingga kepalanya tanpa melepas pakaian.

Setelah pintu tertutup dan dikunci dari dalam, Samudra menyandarkan punggungnya. Ia menepuk dada dua kali, menenangkan debarannya yang tidak biasa. Raut tegangnya perlahan mencair, bibirnya tersenyum tipis yang lama kelamaan berubah menjadi tawa tertahan. Tawa tertahan yang ujungnya meledak pecah. Ia membungkuk, tertawa sambil memegangi perut sampai keselek.

Berhasil, satu sama.

Sungguh, ia tidak memasukkan obat apapun. Ia tidak kepikiran hal seperti itu. Niskala mencurigainya memberi obat, dan itu memberinya ide.

Ia hanya mengerjai Niskala dan sukses besar. Dendamnya terbalaskan. Ia hanya memberinya sugesti dengan sedikit sensual dan wanita itu benar-benar bisa merasakan seolah telah diberi obat perangsang. Hanya sugesti dan Niskala sudah kalang kabut. Mulutnya memang lihai.

Samudra masih terus tertawa, bahkan hingga mengeluarkan air mata ketika Niskala akhirnya ke luar dari kamar mandi setelah hampir lima belas menit lamanya. Basah kuyup, pucat, menggigil dan matanya merah.

"Lo tahu nggak, mirip suster keramas," ejek Samudra sambil melemparkan tisu bekas mengelap air matanya ke tempat sampah. "Gue tadi cuma bercanda, beneran, gue nggak masukin apa-apa ke makanan lo. Sumpah."

Tangan Niskala terkepal di sisi paha, sangat erat hingga kukunya menusuk telapak tangan, bercanda, *enteng sekali lambenya.*

"Gue cuma bercanda, La." Tubuh Samudra berguncang karena tawa hingga jatuh ke sofa. "*Sorry,* tapi muka lo tadi lucu banget. Jadi muka lo kalo *horny* tuh kaya gitu ... "

Sudah mengatakan bercanda, tapi masih melanjutkan dengan kata-kata tidak senonoh seperti itu.

"Udah, gue capek ketawa. Damai ya kita, di rumah sakit lo ngerjain gue, sekarang kita impas."

"Bercanda?" Niskala akhirnya bisa mengeluarkan suara. Ia sepanik dan setakut itu sampai menangis dan ternyata hanya bercanda? "Bercandaan lo nggak lucu," desisnya. Ia berbalik, sempat terpeleset tetesan air dari tubuhnya sendiri namun bangkit dengan cepat dan melanjutkan langkah ke dispenser. Diangkatnya galon yang isinya masih setengah, dibawa ke ruang kerja karena Samudra masuk ke sana.

"Mau ngapain?" tanya Samudra was-was.

Pertanyaan retoris. Niskala menjawab dengan menyiramkan isi galon ke Samudra. Peningkatan besar dari yang awalnya hanya semangkuk wedang ronde.

***

Samudra akui candaannya memang keterlaluan.

Setelah membuatnya basah kuyup, Niskala naik ke atas dan tidak turun sampai pagi. Ia ketuk pintu kamarnya beberapa kali dan mengajaknya bicara tapi hanya direspon dengan lemparan barang-barang random ke balik pintu.

Sekarang sudah lebih dari jam tujuh pagi, hari Senin, seharusnya Niskala sudah bersiap-siap untuk kerja, tapi pintu kamarnya masih terkunci. Apa dia belum bangun?

"La, udah bangun belum? Nanti lo telat." Samudra kembali ke atas dan mengetuk pintu dua kali. "Niskala, iya, gue salah, gue minta maaf."

Samudra berharap setidaknya ada sesuatu yang dilempar ke pintu, yang menandakan Niskala sudah bangun. Namun setelah ia menunggu beberapa saat, hanya sunyi.

"Lo nggak usah masak, gue udah bikin sarapan. Buruan turun." Samudra memberi ketukan terakhir sebelum melangkah pergi.

Ia menghela napas panjang, hampir lima belas menit kemudian, tidak ada orang yang menuruni tangga. Sepi, Hazel pun masih tidur di kasur kucingnya, ia menikmati sarapannya sendirian. Diraihnya ponsel, mengetikkan beberapa *chat* ke Niskala tapi hanya centang dua. Tidak dibalas juga, ia kirim pesan lagi yang intinya meminta maaf.

Centang satu dan seketika foto profil dan *last seen* Niskala hilang.

Samudra diblokir.

Tapi sedikit lega juga, karena itu artinya Niskala sudah bangun. Tidak pingsan atau sedang menangis meratap seperti yang sempat lewat di pikirannya. Ia bangkit dan beranjak ke tempat penyimpanan biji kopi. Kopi mungkin bisa membuat *mood* Niskala sedikit membaik. Semalam ia juga jadi kurang tidur karena merasa bersalah.

Secangkir kopi dengan racikan *manual brew* telah siap. Ia menatanya di nampan bersama segelas air putih, *french toast* dan nasi goreng untuk dibawa ke atas. Sebetulnya ia cukup sarapan dengan roti, tapi mendadak ingat Niskala harus makan nasi walaupun hanya dua sendok untuk sarapan, jadi ia membuka kulkas dan untunglah ada bumbu nasi goreng. Jadilah ia memasak nasi goreng dan telur mata sapi yang bentuknya meleyot-meleyot.

Kopi itu, kopi pertamanya untuk Niskala.

"La, sarapannya gue taruh di depan pintu ya." Samudra mengambil kursi bulat kecil dari *walk in closet* untuk meletakkan nampan. "Makan, nanti lo sakit kalau nggak makan. Gue pergi kerja dulu. Gue tahu lo udah bangun. Iya, La, gue salah, gue minta maaf. Nggak apa-apa kalau belum mau maafin gue."

Walaupun hatinya tidak sepenuhnya tenang, Samudra akhirnya mengeluarkan motor untuk pergi kerja. Sebelum menghidupkan mesin, ia melongok ke balkon kamar Niskala. Tidak ada tanda-tanda kehidupan di sana.

Lima ratus meter keluar dari portal kompleks, Samudra berhenti di lampu merah. Ia memanfaatkan momen itu untuk membuka *chat*, ia benar-benar diblokir. Entah kenapa hatinya tiba-tiba tidak tenang. Deg-degan, gelisah.

Suara klakson menyadarkannya untuk kembali melaju. Tidak jauh karena kemudian ada suara dari sudut hatinya yang menyuruhnya putar balik.

Ia langsung berlari ke atas begitu sampai di rumah, sarapannya masih di tempat, belum bergeser sesentipun.

"Niskala!" Samudra mengetuk pintu dengan tidak sabaran. "Lo nggak apa-apa, kan? Niskala! Niskala, buka pintunya!" Tidak ada respon apapun, jadi

ia berlari ke bawah untuk mengambil kunci cadangan.

Kalau marah itu ngamuklah, La, jangan silent treatment begini.

Karena gugup, butuh beberapa kali memutar kunci baru akhirnya pintu terbuka. Yang ada di bayangannya, Niskala terkulai di ranjang, pingsan karena menelan obat tidur dalam dosis berlebih atau pingsan dengan darah yang mengaliri tangannya karena melakukan *self harm*.

Atau lebih parahnya bunuh diri.

Kosong, tempat tidurnya rapi, seperti tidak ditiduri semalaman. Mungkinkah semalaman ia mengguyur diri di kamar mandi sampai pingsan? Tidak juga karena kamar mandinya kering.

Di mana dia? Samudra bangun jam lima dan tidak melihat Niskala turun. Kapan dia pergi?

"Niskala lo di mana?" Samudra mengitari seisi rumah, hingga halaman samping dan kolam belakang. "Niskala," panggilnya berulang-ulang. Dompet Niskala ada di meja kamarnya.

"Satu, dua, tujuh, sembilan ..." Samudra menghitung sepatu Niskala yang ada di rak *foyer*. Sepatunya ada, berarti ia pergi tanpa dompet dan hanya memakai sendal.

Sebetulnya ke mana dia kabur dengan hanya membawa diri begitu? Bagaimana kalau terjadi sesuatu padanya?

Samudra: Ga, minta nomer Niskala, nomernya kehapus. Niskala udah pergi, barangnya ada yang ketinggalan.

Samudra mondar-mandir di *foyer* menunggu balasan Segara. Untunglah keponakannya itu tidak banyak tanya dan langsung menuruti permintaannya.

Ia mengetikkan nomor Niskala di ponsel *android*-nya dan langsung menekan tombol panggil. Ia terkesiap, terdengar deringan ponsel dari balik pintu. Dengan ponsel yang masih menempel di telinga, ia membuka pintu.

Niskala berdiri di belakang punggung seorang laki-laki berpostur tinggi dan gagah, berparas blasteran. Tangannya yang satu memegang ponsel, satunya memegangi kaos laki-laki itu. Samudra rasa ia pernah melihat laki-laki itu sebelumnya.

"Lo dari ... " Samudra diam karena ucapannya dipotong.

"Kamu apakan anak saya?" suara berat itu membuat Samudra mundur selangkah. "Kamu apakan anak saya sampai dia menangis?"

Shit, Niskala ngadu ke bapaknya.

***

Sukurin diaduin ke mertua. Siap-siap aja disidang, Om 🔥

Emang manusia dua ini kalau gak ada pawangya (read: Segara) pasti ada aja huru haranya 😒

Ada yang ngeh nggak sih, kalau Om Samudra punya dua HP dan dua nomor, nomor kerjaan dan pribadi, tapi yang diketahui Niskala cuma satu. Makanya dia itu selalu slow respon kalau di WA Niskala 😒 Masalah HP ini udah aku bahas di bab mereka nikah dan Bab 21, Pas Niskala jemput Segara di club, udah telepon berkali-kali tapi kata Ivar gak ada telepon masuk Suami apalah tidak terbuka sama istrinya

"Sandinya apa? Baru ya ini? Kemarin bukan ini." Samudra pakai iPhone dan itu adroid model *flip*.

"Ini buat pribadi, yang satunya campur kerjaan. Kita kan butuh foto buat dikirim ke bapak, jadi gue bawa ini. IPhone gue di mobil."

"Tadi gue telepon Segara, nggak tahu gue kalau dia lagi di Singapur. Oh iya, ini hapenya Samudra." Ivar mengeluarkan android *flip* hitam dari saku celananya.

"Oh lo yang pegang," gumam Niskala. "Pantes nggak diangkat."

Terima kasih yang sudah mengikuti ILYBILG sampai bab ini. Sehat selalu. XOXO.

ILYBILG Bab 24

Bab 24

3k kata, enjoy.

Jangan lupa dukung cerita ini dengan vote dan komen.

☘☘

"Kok Bude belum pulang?" Ketika sampai di rumah setelah maghrib, Niskala masih menjumpai Bude Nur di rumah.

"Saya tadi ke sininya habis zuhur, Bu. Jadi belum selesai beres-beres." Buku-buku yang dikeluarkan Samudra dari ruang kerja beberapa hari lalu masih bertumpuk di ruang tengah, Bude Nur mendapat titah untuk memasukannya ke gudang. "Ibu, mau makan malam pakai apa? Biar saya masakin," tanya Bude Nur sambil bangkit dari duduknya di bangku lipat pendek.

"Bude selesain itu aja dulu, aku masak sendiri aja. Ini juga mau mandi dulu."

"Biar saya aja, Bu, udah tugas saya. Mau dimasakain apa?"

"Nggak usah, Bude, nanti kemaleman pulangnya kalau harus masak dulu."

"Bener, Bu, nggak mau dimasakin? Ibu kan capek baru pulang kerja."

Niskala mengangguk dan pergi ke atas. Ketika ia turun lagi dengan handuk yang membebat rambutnya, Bude Nur masih sibuk memilah buku untuk

dimasukkan ke kardus. Padahal ia berharap wanita itu sudah pulang dan ia tidak perlu memasak.

"Mau dibantu, Bude?" Niskala membawa bangku pendek ke dekat Bude Nur.

"Nggak jadi masak, Bu?"

"Pengen spaghetti, jadi nanti aja kalau udah mau dimakan." Walaupun sudah *food prep* beberapa bahan makanan, kemalasannya tetap tidak bisa diganggu gugat. Tetap ingin makan yang paling praktis.

"Sekalian nungguin Bapak pulang, ya, Bu?" tanya Bude Nur dengan nada menggoda, ia bahkan menepuk lengan Niskala.

Niskala menjawab dengan cengiran. Sampai sekarang ia belum berkomunikasi dengan Samudra karena nomornya masih ia blokir. Berpapasan di rumahpun ia buang muka. Samudra dan Bapak Budi berbicara hampir sejam, ia tidak tahu apa yang dua orang yang tidak saling kenal itu bicarakan. Yang jelas setelah itu Samudra menatapnya dengan mata berapi-api dan pergi mengendarai motornya dalam kecepatan tinggi.

Yang lucu, saat berpamitan pulang, Bapak Budi mengulurkan tangan, Niskala bersalaman biasa, tapi Samudra malah pakai acara mencium punggung tangan Bapak Budi dan mendorongnya agar melakukan hal yang sama.

Setelah mengguyur Samudra, Niskala tidak punya waktu untuk berlama-lama menangis. Ia memutar otak bagaimana caranya memberi Samudra pelajaran. *Stun gun* dan semprotan lada sudah tidak mempan lagi. Ia mondar mandir di dalam kamar, berpikir cukup lama sebelumnya akhirnya memberanikan diri untuk pergi ke rumah Tante Shinta di jam sepuluh malam. Ia meneteskan obat tetes mata sebelum memencet bel dan membuat cerita yang dramatis dengan air mata palsu. Untunglah habis menangis beneran, jadi sembabnya belum sepenuhnya hilang.

Masa bodoh dengan Bapak Budi, yang penting Samudra mendapatkan ganjarannya. Malam itu ia menginap di rumah Tante Shinta. Untuk pertama

kalinya, ia seatap dengan bapak kandungnya.

"Kok kaya Segara sih, Bude?" Niskala menunjuk majalah yang terbuka di lantai. Model pakaian di majalah itu mirip Segara versi rambut *under cut*. "Mirip banget sama Segara."

Dilihatnya tanggal terbit majalah itu, hampir sepuluh tahun lalu. "Ini juga kok kaya Segara sih?" Ia mengambil majalah yang sudah dimasukkan Bude Nur ke dalam kardus, di tumpukan teratas. Covernya juga orang yang mirip Segara. Ia menyipitkan mata, mengamati dengan jeli, bahkan *freckles* di bawah mata, yang sengaja ditonjolkan dengan *make up*, persis seperti Segara.

"Oh ... " Mulut Niskala ternganga. "Ini Segara bukan, sih?"

"Itu Mas Segara, Bu. Mas Segara pernah jadi model waktu kuliah," Bude Nur menanggapi keterkejutan Niskala dengan kekehan kecil.

"Model?" Niskala memekik saking tidak percayanya. Tapi memang proporsi badan Segara itu seperti model, tinggi dan langsing. Badannya tidak banyak berubah dalam sepuluh tahun, hanya kini lebih *bulky*.

"Mas Segara sering kerja *part time* waktu kuliah. Ibu pasti tidak akan percaya kalau saya bilang Mas Segara pernah kerja di restoran."

"Segara kerja *part time* waktu kuliah?" Bagaimana mungkin seorang anak tunggal kaya raya melakukan itu? "Kok bisa?"

"Mas Segara itu lulus SMA nggak langsung kuliah, Bu. Kerja dulu setahun baru kuliah." Bude Nur menjelaskan sambil mengeluarkan beberapa majalah dari kardus dan menunjukkannya ke Niskala. "Apa itu istilahnya, *year, year*?"

"*Gap year*, Bude." Niskala membuka-buka majalah lain, tanggal terbitnya berkisar delapan hingga sepuluh tahun lalu. Sepertinya Segara menyimpan semua edisi yang memuat wajahnya. Bukan hanya model baju, dia juga menjadi model untuk sepatu, tas dan jam tangan. Menjadi model terlihat menjanjikan, kenapa Segara banting setir kerja kantoran?

"Segara jadi model sampai kapan, Bude?" Tidak ada edisi baru, artinya Segara sudah lama berhenti.

"Nggak lama setelah lulus kuliah, Bu. Mas Segara disuruh Pak Tenang mengurus yayasan, jadi berhenti. Padahal Mas Segara sudah terkenal waktu itu, sayang sebetulnya."

Model terkenal, Niskala terlalu sibuk bertahan hidup saat kuliah hingga tidak sempat mengurusi dunia eintertainment.

"Masih mau dibaca, Bu? Kalau tidak mau saya bawa ke gudang."

"Saya baca yang ini sama yang itu aja, Bude." Niskala mengambil tiga majalah dan mengembalikan yang lain ke kardus. Saat itulah sebuah buku kecil berwarna biru toska terjatuh ke lantai dalam posisi telungkup. Sepertinya tadi terselip di salah satu majalah.

Happy Birthday my universe ❤

Banyu Segara Aryosudjiwo ❤

22 ❤

Niskala tersenyum kecil, kalimat itu ditulis di halaman pertama dengan spidol warna warni.

Buku ini adalah hadiah spesial dari rasi bintangmu yang paling teraaang, Aquila.

Niskala menunduk menahan tawa. Kisah cinta anak muda di mana-mana saja. Bagi mereka manis, tapi bagi orang seumurannya itu menggelikan. Di bawah tulisan itu, Aquila menggambar beberapa titik yang disambungkan dengan garis.

Aquila, rasi bintang Aquila. Nama itu jarang digunakan, namun ia merasa sering mendengarnya.

Scrapbook itu berisi tulisan dan gambar yang dibuat sendiri oleh Lila dengan tangan. Dia cukup berbakat untuk jadi animator. Di halaman akhir

dia juga menempelkan beberapa foto mereka berdua dan foto Segara yang memamerkan jam tangan *couple*. Sepertinya itu dipotong dari majalah. Di cover dalam halaman terakhirnya juga diselipkan foto. Dua foto yang ditempel jadi satu, bolak-balik.

Foto pertama Segara dan Lila duduk di tepi kolam dengan kaki tercelup di air, berpose menggembungkan pipi. Terlihat begitu jatuh cinta satu sama lain.

Itu kolam belakang yang kini kering.

Foto di baliknya, Lila memakai baju renang lengkap dengan kacamata yang masih di kepala. Di lehernya terkalung medali emas, dia memeluk buket bunga dan Segara berdiri di sampingnya, tersenyum ceria.

Niskala menutup *scrapbook* itu, jadi Lila seorang atlet renang? Pantas kolam belakang sangat besar, tidak seperti kolam renang rumahan pada umumnya. Dia pasti sering berenang di belakang.

"Segara ngasih pacarnya kolam renang, pacarnya meninggal lalu kolamnya dikeringin." Ia menepukkan tangan, teorinya sangat masuk akal. "Pantas Segara belum bisa ngelupain Lila."

"Bude, Bude tahu Lila?" Jiwa ingin tahu Niskala seketika bangkit. "Pacarnya Segara?"

"Oh, Mbak Lila?" Bude Nur melongok ke pintu. Terdengar derum motor di luar. "Bapak pulang, Bu."

"Lila dulu sering ke sini ya, Bude?" tanya Niskala sambil mengeluarkan daging cincang dan bawang bombay dari kulkas untuk membuat saus apaghetti.

"Setiap hari Mbak Lila itu di sini, Bu. Ada apa, Bu, kok tiba-tiba tanya tentang Mbak Lila?"

Setiap hari Mbak Lila di sini, mata Niskala otomatis membulat. *Pantas sampai hamil*. "Aku nemu ini." Ia meletakkan *scrapbook* itu di atas *kitchen*

island.

"Rumahnya Mbak Lila kan cuma di situ, Bu." Bude Nur menunjuk pintu belakang. "Jadi ya kadang Mbak Lila main ke sini, Mas Segara main ke sana. Di belakang kolam itu rumahnya Mbak Lila, kolam itu ... " ucapan Bude Nur terjeda karena terdengar suara kode pintu, Samudra pulang.

"Malam, Pak." Bude Nur menyapa lebih dulu.

Niskala menghela napas kesal, ia mendekati Samudra dan mengambil alih tasnya. "Suamiku sudah pulang, gimana hari ini pekerjaaannya, Mas? Lancar?" Ia memberikan senyum manis. Yang diartikan Samudra dengan, *ngapain lo pulang? Minggat aja sana.*

"Sini, aku aja yang bukain dasinya, Mas." Niskala meraba-raba dada Samudra, yang langsung mendapatkan tatapan tidak bersahabat.

"Gue bisa buka sendiri," Samudra mendesis sambil menurunkan tangan Niskala.

"Biar aku aja, Mas," kata Niskala dengan nada merayu. "Mau mandi air panas atau air dingin?" Bukannya dilonggarkan, ia menarik dasi Samudra hingga hampir mencekik.

"Atau ... " Tanpa takut, walaupun Samudra sudah memberi isyarat dengan mata, akan membunuhnya detik itu juga, ia kembali meletakkan telapak tangannya yang tidak memegang dasi di dada Samudra.

"Atau mau mandi bareng?" Dan disentaknya dasi itu hingga benar-benar mencekik. "Akting yang bagus, kaya waktu lo nipu gue waktu itu," bisiknya di depan wajah Samudra.

Samudra mendecih, ia menarik dasi hingga longgar kemudian melepasnya. "Terima kasih ya istriku sayang sudah dibantu."

"Kamu mandi dulu aja, Mas, aku siapin makan malam dulu." Niskala mencubit tangan Samudra yang tiba-tiba melingkari pinggangnya.

"Masak apa, Bude?" Samudra membawa Niskala melewati dapur.

"Saya nggak masak, Pak, Ibu katanya mau bikin spaghetti." Bude Nur mesam-mesem melihat majikannya yang tampak mesra. "Duuh, pengantin baru bikin iri saja," gumamnya sambil mengelap *kitchen island*.

"Mas, aku mau di bawa ke mana ini? Kan mau masak." Karena tidak kunjung dilepaskan, Niskala menendang betis Samudra. Ia diseret menaiki tangga.

"Mandi bareng, kan?" Samudra mengulas senyum iblis. "Kan kamu yang nawarin. Di atas aja, kalau di bawah nanti kedengaran Bude Nur."

"Lepasin gue, atau gue laporin bapak gue lagi." Niskala tersaruk-saruk di tangga karena berusaha mengimbangi langkah panjang Samudra yang masih memeluk pinggangnya.

"Silakan, Bapak lo udah pulang ke Solo, kalau mau datang ke sini ya paling cepet besok pagi."

"Kali ini Bapak gue nggak akan cuma marahin lo, asal lo tahu Bapak gue itu ringan tangan," ancam Niskala serius.

"Gue layanin kalau bapak lo ngajak *sparring*. Mandi bareng, tawaran lo terlalu menarik untuk dilepaskan." Samudra mengerling genit.

"Berhenti akting, Bude Nur udah nggak lihat." Mereka sudah sampai di lantai dua. Ia ingin berlari turun tapi Samudra menjulurkan satu kaki, menghalangi.

"Setidaknya kita harus buat suara-suara seolah-olah lagi mandi bareng, kalau lo langsung turun Bude Nur bakal curiga."

Niskala mengusap lengannya, lagi-lagi buru kuduknya langsung meremang. "Dasar mesum!" umpatnya sambil menendang kaki Samudra yang menghalangi jalannya lalu berlari turun. "Bude Nuuur, ada orang mesum, tolooong ..."

Samudra tidak bisa menahan tawanya.

"Bude Nur tadi cerita Lilanya sampai mana?" Dua porsi spaghetti telah siap di meja makan, Niskala telah kembali senggang dan ingat obrolannya dengan Bude Nur tadi masih menggantung. "Emang deket rumahnya?" tanyanya sambil menusuk sisa spaghetti di teflon. "Kok kurang pedes dikit sih?"

"Di belakang, Bu."

"Belakang?" Niskala mengernyit.

"Belakang kolam itu rumahnya Mbak Lila."

"*What*?" Niskala melotot tidak percaya. "Segara pacaran sama tetangganya?"

"Mbak Lila udah tinggal di situ dari lama, Bu. Mbak Lila kenal sama Mas Segara pas rumah ini dibangun, terus deket, terus pacaran. Gitu bukan, Pak?" Bude Nur meminta konfirmasi pada Samudra yang baru turun dengan rambut basah dan handuk tersampir di leher. "Saya kan nggak setiap hari ke sini, jadi nggak begitu tahu."

"Tanya sendiri sama orangnya. Kamu bikin spaghetti sayang?" Wangi spaghetti membuat perutnya keroncongan.

"Mereka pacarannya lama, Bude?"

"Setahu saya dari awal kuliah sampai lulus. Pak Samudra mungkin yang lebih tahu." Kisah Segara dan Lila berakhir dengan *sad ending*, Bude Nur takut salah menjelaskan.

"Nggak tahu juga, kan waktu itu saya nggak di sini, Bude."

"Ya walaupun di luar negeri, Mas Segara pasti sering cerita-cerita sama Bapak. Bapak, Bu, yang lebih tahu."

"Segara nggak pernah cerita soal Lila sama gue." Samudra mulai menyendok makan malamnya.

"Makan Bude." Niskala menarik kursi makan. "Tapi mereka pernah putus ya? Pas masukin foto ke gudang itu, gue lihat barang-barang yang dikembaliin Lila ke Sega ... " Helaian spaghetti Niskala menggantung di bibir karena Samudra menatapnya tajam. "Gue nggak sengaja lihat, beneran, nggak sengaja."

"Gue juga lihat foto USG, Lila hamil, kan? Karena itu mereka putus?" Niskala memandang Samudra, tidak kunjung mendapat jawaban, ia melongok ke Bude Nur yang kebetulan mengantarkan buah ke meja makan. "Segara nggak mau bertanggung jawab?"

"Mau." Samudra akhirnya buka mulut, sebelum Niskala makin terjerumus pemikirannya sendiri. "Bapak nyuruh mereka nikah setelah bayinya lahir, tapi Lila meninggal sebelum itu terjadi. Eh, lo tahu kan kalau Lila udah meninggal?" Niskala tidak melotot atau tersedak, artinya tidak kaget.

Niskala mengangguk karena mulutnya penuh.

"Tuh kan, Bapak lebih tahu." Bude Nur menghela napas lega.

"Meninggalnya kenapa? Terus sekarang anaknya di mana? Udah gede kan harusnya."

Samudra dan Bude Nur berpandangan. Bude Nur langsung berbalik dan berjalan cepat ke dapur. *Saya serahkan semua sama Bapak.*

"Anaknya ada, kan?" Niskala menelan ludah. Perasaannya mulai tidak enak. Atau, *tidak pernah ada.*

"Lila meninggal, jadi bayinya juga meninggal." Segara kehilangan dua sekaligus. Waktu itu dia sangat terpukul hingga masuk rumah sakit. "Udah gue jelasin, jadi nggak usah tanya-tanya sama Segara, kasihan."

"Bayinya nggak bisa diselamatkan? Kan walaupun ibunya udah meninggal, atau kritis, kalau bayinya masih hidup bisa ditolong."

"Bayinya masih kecil, baru sekitar empat bulan seingat gue. Jadi ya begitu ibunya meninggal ya langsung ikut meninggal."

"Ya ampun, masih kecil banget, gue kira udah gede terus meninggal karena pendarahan atau apa." Niskala mengelap mulutnya dengan tisu. "Meninggalnya kenapa sih?"

"Pak, Bu, saya pulang dulu ya." Bude Nur sudah membawa tasnya. "Umar sudah hampir sampai."

"Meninggalnya kenapa, Bude?"

"Tanya Bapak aja, Bu. Saya pamit ya, Pak, Bu." Selama bertahun-tahun, tidak ada yang pernah mengungkit tentang Lila, demi menjaga perasaan Segara. Lila menjadi topik yang tabu untuk dibicarakan. Dan malam ini topik itu tiba-tiba terangkat ke permukaan.

"Hati-hati, Bude," ucap Niskala dan Samudra berbarengan.

"Meninggalnya kenapa?" Niskala kembali bertanya setelah suara motor Umar yang menjemput Bude Nur hilang. "Apa karena Lila hamil di luar nikah, terus stres sampai sakit gitu?"

Samudra meneguk air putih lalu berpikir sejenak. "Stres iya, siapa yang nggak stres kalau hamil di luar nikah? Mereka sempat putus, lo bener."

Niskala berpindah ke kursi yang tepat di samping Samudra.

"Itu kejadiannya sebelum Lila hamil. Mereka putus beberapa bulan, balikan, habis itu Lila hamil." Cinta yang kembali terjalin setelah badai memang selalu lebih menggelora.

"Putusnya kenapa?" Pertanyaan sebelumnya belum terjawab, Niskala sudah tertarik dengan hal lain. Kisah percintaan Segara sangat menarik untuk dikulik.

"Ya kaya anak muda pada umumnya, lo waktu masih muda putus kenapa?"

"Sekarang gue juga masih muda kali." Niskala kembali menjauh, mulai sebal. "Gue belum tiga puluh ya, lo tuh yang hudah hua," oloknya sambil kembali mengunyah. "Hinggal hawab hoang ribet."

Samudra menunggu Niskala menelan kemudian menjawab, "Selingkuh."

"Lila selingkuh?"

Samudra menggeleng karena mulutnya penuh.

"Katanya lo bilang selingkuh, gimana sih?"

"Segara."

Niskala mengangkat kepala, meminta pengulangan.

"Segara-yang-selingkuh." Samudra mengucapkan kata per kata dengan penuh penekanan. "Pacar lo itu selingkuh dari Lila, putus, dimaafin sama Lila, balikan, Lila hamil, Lila meninggal." Ia merangkumkan *time line* kejadiannya karena wajah Niskala menunjukkan raut kesulitan memproses informasi.

"Lila kali." Segara tidak punya tampang peselingkuh.

"Gini lho yang bikin gue males ngasih tahu lo." Samudra melepaskan garpunya dan bersedekap. "Dikasih tahu tapi ngeyel."

"Gue kritis ya orangnya. Segara itu baik banget lho, dan dia tuh kelihatan bucin banget sama Lila." Niskala mengangkat *scrapbook*.

"Tipe-tipe kaya lo ini, gampang ditipu sama laki-laki."

"Lila ngelabrak selingkuhannya Segara gitu?"

"Kalau itu gue nggak tahu. Gue itu ketemu Lila cuma beberapa kali, jadi ya nggak begitu kenal. Segara tuh selingkuhnya udah lumayan lama, ketahuannya gara-gara dia sering kirim uang ke selingkuhannya itu."

"Seligkuhannya morotin gitu?"

"*Maybe*, Segara kan waktu kuliah udah kerja, jadi penghasilannya lumayan. Dan lo tahu yang paling parah?"

"Apa? Apa?"

Samudra menyandarkan punggungnya. "Nggak jadi deh."

"Kasih tahu guelah."

"Males." Samudra berdiri, akan pergi.

"*Please*." Niskala mengatupkan tangan di depan dada.

"Perselingkuhan itu masih berlanjut bahkan setelah mereka baikan."

"Lo ini nggak lagi ngejelek-jelekin Segara di depan gue, kan?" Selingkuh itu sudah *red flag*, ngelanjutin selingkuh setelah ketahuan itu bangsat. "Kali ini gue nggak bakal bisa lo tipu lagi."

"Segara masih berhubungan sama cewek itu, Lila tahu itu dan mereka beberapa kali bertengkar." Dan hingga pada akhirnya hari nahas itu datang. Lila dan bayinya tidak bisa diselamatkan.

Melanjutkan selingkuh setelah ketahuan dan pacar lagi hamil itu psiko.

"Lo bisa tanya Refal kalau nggak percaya. Dia tahu Segara selingkuh, tapi ikut nutupin." Uang yang Segara berikan ke selingkuhannya itu bahkan disimpan di rekening Refal.

"Nggak ah, gue nggak percaya. Lo mau balas dendam sama gue apa gimana sih?" Segara tidak mungkin setega itu, dia menyentuh rokok dan alkohol saja tidak berani.

Tapi biasanya psiko memang terlihat tenang.

"Jangan nakut-nakutin gue dong, Sam."

"Lo beneran mau pacaran sama Segara setelah cerai dari gue? Mending cari yang lain deh." Setelah Lila meninggal, Segara pacaran - - hanya yang ia dengar dari Renata karena ia tidak menyaksikannya sendiri - beberapa kali, tapi ya beneran hanya untuk *have fun*, melepas stres. Ia sempat *over thingking*, Segara mendekati Niskala ya cuma buat *have fun* saja.

Semoga ia hanya terbawa perasaan, karena tiga tahun ini, Segara hanya pacaran dua kali. Pacarnya cewek baik-baik dan ia juga kenal. Keponakannya itu sudah tidak lagi main-main dengan wanita.

"Berani bahas itu lagi, gue siram lo pakai air keras."

Samudra mengangkat tangannya setinggi bahu lalu beranjak, membawa piring kotornya ke *sink* cuci piring. Niskala menghabiskan sisa makan malamnya sambil mengedarkan pandangan ke seluruh area lantai bawah.

Lila sering ke situ, ia seakan melihat Lila beraktifitas di mana-mana. Sofa, depan TV, tangga, kursi tempatnya duduk pasti pernah diduduki Lila, kamarnya, mungkin Lila pernah tidur di sana, rak sepatu di *foyer* pasti dulu berisi sepatunya.

Rumah itu penuh kenangan tentang Lila dan Segara masih bisa tinggal di situ hingga bertahun-tahun setelahnya.

Sendirian. Antara dia memang sangat kuat atau sangat bajingan.

Niskala menyusul Samudra ke tempat cuci piring. Antre di belakangnya karena pria itu belum selesai menyabuni piringnya. Ia mencuri pandang ke *kitchen island* yang lapang karena baru dibersihkan oleh Bude Nur. *Kitchen island* lebar itu adalah spot favoritnya di rumah itu.

Ia menggeleng keras ketika tiba-tiba melihat Segara dan Lila di sana. Segara berdiri dengan kedua tangan bertumpu di sisi *kitchen island* dan Lila duduk di *kitchen island* dengan kaki menggantung. Mereka berciuman.

Samudra menoleh ke *kitchen island* karena Niskala menatap ke arah itu tanpa berkedip. "Lo ngelihatin apa?" tanyanya sambil mengelap tangan.

"Oh, nggak, lo udah selesai?" Niskala meletakkan piring kotornya di *sink*.

"Atau ngebayangin apa?" Samudra bertanya jahil.

"Nggak ada apa-apa, sana pergi." Niskala menyenggol Samudra karena menghalanginya cuci piring. Bukannya pergi, Samudra hanya bergeser dua langkah dan menyandarkan pinggulnya di kabinet.

"Gue nggak bermaksud nakut-nakutin lo, cuma mau kasih tahu yang sebenernya. Biar lo lebih hati-hati kalau mau pacaran sama Segara."

"Nggak ada yang mau pacaran sama Segara!" Niskala berteriak sambil mendorong Samudra dengan tangannya yang kotor oleh busa, kena pipinya.

"La, gue kasih tahu satu rahasia lagi." Samudra mencelupkan tangan ke busa, membalas Niskala.

"Basah, Sam!"

Samudra dengan sengaja membasuh tangannya lalu menciprat-cipratkan airnya ke Niskala.

"Samudra, gue udah mandi!"

"Kan tiap hari Segara sama Lila di sini tuh, menurut lo mereka ngapain aja pacarannya?" Samudra menunjuk *kitchen island* dengan dagunya.

"Ya mana gue tahu, minggir ah, gue mau ke atas."

"Nggak mungkin kan cuma main Uno, ya kaya yang lo bilang kemarin, mesra-mesraan, *cuddle*." Samudra menggoda dengan wajah tengil. "Coba tebak, menurut lo mereka paling suka *making love* di mana?" Pandangannya masih tetap tertuju ke *kitchen island.*

Niskala menyambar lap lalu menyebetkannya ke wajah Samudra, dasar *pervert*.

***

Sebenarnya part ini masih ada lanjutannya, masih tentang Segara, tapi karena ini udah panjang, aku taruh part depan aja.

Terima kasih yang sudah mengikuti dan mendukung ILYBILG sampai bab ini.

Sehat selalu, XOXO.

ILYBILG Bab 25

Bab 25

2800 kata. Enjoy. Jangan lupa dukung cerita ini dengan vote dan komentar kalian.

☘☘

Aryosudjiwo 1: Tante, beliin sekalian, nanti uangnya gue ganti.

Niskala menoleh ke kanan kiri setelah membaca pesan itu. Di seberang jalan, Segara melambaikan tangan dari kaca mobil yang terbuka. "Satu lagi, Bang."

"Mama Lala, punyaku mana?" Zayn tidak sabaran.

"Mama Lala, aku udah lapar." Zayd ikut ribut.

"Sabar, lagi dibuatin sama abangnya. Zayn sini aja, jangan lari-lari ke situ." Hari ini Niskala membawa keponakannya jalan-jalan. Naya sibuk mengurus si bayi, Zoey, Kafka ada perkerjaan di Bandung, Bunda ada orderan katering, si kembar terabaikan, tidak ada yang momong. Mereka minta berenang, jadi ya sudah dituruti. Makanya mereka mampir beli jajan dulu di minimarket. Kebetulan abang siomay mangkal di depannya, ya udah sekalian beli.

"Bang, Bang, nggak usah dikasih sambel." Hampir saja ia lupa Segara tidak makan pedas.

"Zayd, pegang tangan Mama Lala, jangan nyeberang sendiri." Niskala menghardik Zayd yang berjalan di depah. Ia menggandeng tangan kedua

keponakannya erat saat melewati zebra *cross*.

"Halo anak ganteng, Zayn?" Segara menyapa begitu turun dari mobil. "Eh, yang ini Zayd bukan sih? Itu Zayn?"

"Ini Zayn." Niskala mengacak rambut Zayn yang agak keriting seperti Kafka. "Ini Zayd. Salim dulu sama Om Segara. Salim nggak? Nggak boleh makan jajannya kalau nggak salim." Ia mengambil plastik jajanan yang sejak tadi digenggam Zayd. Kedua keponakannya menurut walaupun dengan malu-malu.

"Mau ke mana, Tan? Tadi gue lewat, terus ngelihat kalian lagi beli siomay, ya udah berhenti." Sejak kemarin sore Niskala menginap di rumah bundanya.

"Nih, dua bocil ini minta berenang. Lo dari mana?" Tampilan Segara agak rapi, bukan *style* nongkrong di hari minggu.

"Nganterin Om Samudra main tenis. Naik yuk, gue anterin aja."

"Nggak udah, Ga. Kita naik ojek *online* aja." Niskala menolak halus, cerita Samudra cukup mempengaruhinya. Ia merasa tidak nyaman dekat-dekat dengan Segara. Dia pulang dari Penang beberapa hari lalu dan ia berusaha agar tidak kentara jika menghindarinya.

"Gue juga nggak ada kegiatan habis ini, gue anter aja ya?" Segara menatap Zayn dan Zayd bergantian.

"Boleh naik mobilnya, Om?" Zayd melongok, penasaran dengan isi mobil.

"Boleh. Om boleh ikut jalan-jalan?" Segara membungkuk agar wajahnya sejajar dengan Zayn dan Zayd.

"Boleh, Om." Zayn bersorak gembira. "Asiiik, naik mobil, nggak panas." Tadi mereka naik ojek *online*, satu motor untuk berempat, empet-empetan, panas-panasan.

"Siapa yang mau naik duluan?" Segara menggendong Zayn lalu mendudukkannya di jok belakang.

"Ga, nggak usah. Zayn, Zayd." Niskala menggapai tangan Zayd tapi kalah dengan Segara yang lebih dulu mengangkat bocah itu. "Ga, nggak usah dianterin, mereka ini bandel, nanti ngerepotin."

"Duduk yang bagus, Om pasangin *seatbelt*-nya." Segara mengabaikan larangan Niskala. "Harusnya pakai *car seat* ya, tapi sayangnya nggak ada." Setelah beres dengan Zayn Zayd, ia membukakan pintu depan untuk Niskala.

"Gue di belakang aja." Sebelum ucapannya selesai Niskala sudah masuk ke jok belakang.

Segara tidak protes, karena sikap Niskala itu membuatnya makin yakin Niskala sedang menghindarinya.

***

"Tan, gue boleh nanya nggak?" Segara membuka percakapan di sela mengunyah siomay. Ia dan Niskala duduk bersisian di bangku taman, mengawasi Zayd dan Zayd yang sedang bermain di air mancur bersama anak-anak lain. Air mancur itu bukan terletak di kolam, tapi langsung di lantai, jadi anak-anak bisa bermain tanpa takut tenggelam.

"Nanya apa?" Niskala memindahkan pare dari *styrofoam* ke plastik untuk dibuang. Ia tidak suka pare, karena Zayn Zayd ribut, si abangnya tidak mendengar *request*-nya, tanpa pare.

"Jangan dibuang, biar gue makan."

"Lo doyan pare?"

"Suka malahan." Segara memisahkan parenya dan dijadikan satu di plastik Niskala. Ia kemudian menukar siomaynya yang baru dimakan sedikit dengan plastik itu.

"Kok malah dikasih gue semua, masa lo cuma makan parenya doang?"

"Buat Tante semua aja, gue lumayan kenyang." Ia baru makan siang dengan Refal.

"Zayd, jangan lari, nanti kepleset." Niskala meneriaki keponakannya yang berlari-lari di antara air mancur dan hampir menabrak anak lain. "Ga, lo tadi mau nanya apa?"

Segara belum menjawab karena mulutnya masih penuh pare.

"Itu tangan lo kenapa?" Niskala melihat lebam kecil seperti bekas suntikan di lengan dalam tangan Segara. "Lo habis dari rumah sakit?" Ia mengendus bau desinfektan seperti di rumah sakit. "Lo baru disuntik, ya?"

"Oh, ini." Segara menarik lengan kemejanya agak turun, tetap tidak bisa menutupi karena berlengan pendek. "Iya, gue tadi suntik vitamin." Ia mengusap-usap bekas suntikan itu. "Capek banget habis dari Singapur terus ke Penang, masih harus pindahan kantor."

"Lo rutin suntik vitamin? Jadi pindah ke kantornya Samudra?"

"Nggak, cuma kalau ngerasa bener-bener capek aja. Iya, Eyang nyuruh gue bantuin Om Samudra. Sekarang gue udah nggak bisa nolak lagi." Eyang khusus mengundangnya ke Penang hanya untuk membicarakan itu.

Niskala manggut-manggut. "Mau tanya apa, tadi?"

"Lo masih marah ya, Tan, soal kejadian di rumah sakit?"

Niskala menoleh cepat, mendadak siomaynya terasa seret.

"Gue kok ngerasa lo ngehindarin gue, masih marah soal di rumah sakit?" Segara menatap lurus ke Zayn dan Zayd. Saat ia pergi Niskala baik-baik saja, tidak marah, sikapnya baru aneh saat ia pulang.

"Oh, nggak, itu, anu ... "

"Atau Om Samudra cerita sesuatu tentang gue?"

"Nggak, nggak ada apa-apa, gue nggak ngehindar, perasaan lo kali." Niskala sudah serapi mungkin menghindar, tetap saja Segara peka.

"Kemarin katanya lo nggak mau ke mana-mana, tapi tiba-tiba Om Samudra pergi mancing, lo pergi juga ke rumah ibu lo. Kaya nggak mau gitu kalau cuma berduaan sama gue," kata Samudra sambil menusuk-nusuk pare dengan garpu plastik.

Mampus, ketahuan.

"Om Samudra cerita apa tentang gue? Kalau misalnya yang jelek-jelek ya biar gue konfirmasi langsung biar lo nggak kepikiran." Segara tersenyum tipis.

"Nggak ada apa-apa, beneran." Niskala masih terus berkelit.

"Soal gue sama Aquila ya?"

Pertanyaan Segara seperti petir yang menyambar di siang bolong, Niskala benar-benar tidak bisa lagi merasakan siomay di mulutnya.

"Om Samudra ngeluarin barang-barang gue yang di ruang kerja, jadi pasti dia cerita-cerita sama lo ya? Apa aja yang dia ceritain sampai bikin lo ngehindarin gue kaya gini?" Segara tertawa, berbanding terbalik dengan perempuan di sampingnya yang pucat pasi. "Oleh-oleh dari Penang aja cuma lo makan dikit, segitu takutnya ya sama gue?"

Niskala menghela napas untuk merilekskan diri. Dan meluncurlah apa yang diceritakan Samudra beberapa hari lalu. Reaksi Segara setelah ia selesai bercerita di luar ekspektasinya, bukannya marah, justru sebaliknya. Dia tertawa hingga bahunya berguncang.

"Dari gue kecil tuh gue emang bandel, Tan. Tanya aja Bude Nur, hobi gue tuh ngebuat Eyang emosi. Dan ya di masa-masa kuliah itu tuh bandel-bandelnya gue, lo ngertilah anak muda, lo juga pernah berada di umur-umur segitu." Segara menusuk pare terakhirnya. "Tapi beneran sekarang gue udah tobat." Ia mengacungkan dua jari, masa-masa nakalnya sudah habis. Sadar ada tanggung jawab besar di umurnya yang sekarang, sudah tidak bisa lagi menghabiskan waktu hanya untuk bermain-main.

"Eyang ngancem mau ngirim gue ke Inggris tuh bukan sekali dua kali, tapi ya tetap aja guenya bandel." Ia punya tiga kesalahan besar, yang untungnya Eyang itu sehat, jadi tidak sampai membuat Eyang kakungnya kena serangan jantung.

"Maafin gue ya, Ga, jadi nggak enak sama lo."

"Kenapa minta maaf? Yang diomongin Om Samudra semua bener kok, pacar gue pernah hamil, gue yang minta maaf nggak ceritain ini dari awal sampai bikin lo takut."

"Tapi lo beneran selingkuh?" Setelah mendengar sudut pandang Samudra, Niskala ingin mendenger kebenarannya langsung dari mulut Segara.

"Eh, nggak usah dijawab nggak papa, gue kebablasan nanyanya." Raut wajah Segara langsung berubah, jadi ia langsung meralat. "Itu kejadian udah lama, nggak usah diinget-inget lagi."

"Gimana ya, Tan ... " Segara menyandarkan punggung, menatap jauh ke air mancur. "Ya semuanya emang salah gue ... "

"Gue ke Zayn Zayd dulu." Niskala berdiri, suasana berubah tidak nyaman, namun Segara menahan pergelangan tangannya.

"Cewek itu temen gue, dan gue kenal dia lebih dulu daripada Lila. Lila tahu dia dan tahu gimana hubungan gue sama dia, tapi mungkin karena pengaruh hormon kehamilan, dia jadi sensitif banget." Segara mendongak menatap Niskala yang masih berdiri.

Awalnya Lila *fine fine* saja dengan hubungannya dan *temannya* itu. Segara jujur sejak awal mereka pacaran, *temannya* sering butuh bantuan, jadi ia memang sering membantunya. Uang yang sering ia kirim adalah wujud bantuannya.

Lila seorang atlet renang, ia mengalami cedera panjang beberapa bulan sebelum mereka putus yang membuat pikirannya berkecamuk. Ia juga punya masalah dengan mentalnya akibat perceraian orang tuanya saat kecil.

Stres akibat cedera, ibunya yang menikah untuk ketiga kalinya dan juga masalah *teman* Segara membuat mereka sering bertengkar, hubungan mereka merenggang dan akhirnya putus. Beberapa bulan kemudian, Segara mendapat telepon Lila masuk rumah sakit. Ia menjaganya selama beberapa hari dan mereka berbaikan.

"Dan yang terjadi selanjutnya seperti yang dikasih tahu Om Samudra, Lila hamil ... " ada nada berat yang lolos dari mulut Segara. "Anak gue."

"*Sorry* Ga, gue nggak bermaksud bikin lo keinget lagi."

"Nggak papa, sekarang kalau diinget udah nggak sesakit dulu, gue udah ikhlas. Gue pikir itu teguran Tuhan buat gue atas semua perilaku-perilaku buruk gue. Kalau nggak ditegur begitu mungkin lo nggak akan kenal gue yang sekarang."

Niskala meraih jari-jari Segara, menggenggamnya, berbagai kekuatan.

"Kalau masih ada, mungkin udah TK kali ya. " Segara tersenyum getir. "Anak Lila, anak gue. Udah jadi papa muda gue."

"Kalau lo jadi papa muda, kita nggak akan ketemu." Niskala melepas tangan Segara lalu lanjut menghabiskan siomay. "Lo bakal sibuk ngurusin anak dan kita nggak akan ketemu di Solo."

"Ya kalau takdirnya ketemu ya tetep bakalan ketemu sih, tapi mungkin gue ke Solonya sama Lila sama anak gue."

Takdir, takdir mereka yang berkelindan. Bagaimanapun keadaannya Segara yakin mereka akan bertemu juga. Sejak melihat Niskala untuk pertama kalinya lima belas tahun lalu, ia sadar sebuah benang merah tak kasat mata telah membentang di antara mereka.

"Udah *clear* ya, Tan, gue akuin gue pernah bikin kesalahan, waktu itu gue belum dewasa, mikirnya pendek." Segara menutup ceritanya dengan senyum lega. "Terserah lo mau percaya apa nggak."

"Mama Lalaaa ... " teriakan Zayd mengagetkan mereka berdua. Zayn tengkurap di lantai yang basah, terpeleset.

"Ga, biar gue aja." Niskala menyusul langkah lebar Segara menuju air mancur. "Nanti baju lo basah." Terlambat, Segara sudah melangkah di antara air mancur, bahkan tanpa melepas sepatu.

"Mama Lala ... " Zayn menangis keras di gendongan Segara. "Mama Lala ... "

"*It's okay, it's okay*." Segara mengusap kepala Zayn yang menempel pada bahunya. Berusaha menenangkan bocah empat tahun itu. Niskala buru-buru memindahkan Zayn ke gendongannya.

"Makanya kalau main itu hati-hati. Udahan ya main air mancurnya, udah kedinginan ini kamu." Baju keponakannya basah kuyup dan rambutnya lepek. "Zayd, ayo udahan."

"Nggak mau." Zayd berbalik dan mendekati sekumpulan bocah yang sedang membuka mulut lebar-lebar, minum air langsung dari air mancur.

"Zayd!"

"Lima menit lagi Mama Lala." Zayd bernegosiasi, entah dia dapat dari mana kata itu.

"Bener ya lima menit lagi." Niskala dan Zayn sudah keluar dari kotak air mancur. "Mama gantiin baju Zayn dulu, habis itu kamu, jangan ke mana-mana."

"Yah, Ga, baju lo." Bagian depan kemeja Segara jadi basah, begitu pula bagian bawah celananya.

"Ada bajunya Om Samudra di mobil." Segara memegang bagian bajunya yang basah dan mengibas-ngibaskannya. "Sepatu juga ada."

"Ya udah, titip Zayd bentar ya, gue urus Zayn dulu." Karena dari rumah memang rencananya berenang, Niskala sudah menyiapkan segala tetek

bengeknya, baju ganti, handuk, minyak telon hingga *hair dryer portable* ada di tas punggungnya.

"Kok malah nyemplung sih?" Niskala menurunkan Zayn dari gendongannya. Segara dan Zayd malah berpindah ke kolam anak-anak. Entah ide siapa. Zayd duduk di atas bahu Segara yang berdiri di bawah ember raksasa, menunggu airnya ditumpahkan.

"Zayd, ayo naik. Nanti kamu masuk angin." Niskala melambaikan tangan dari jauh. "Zaydd!"

Segara membisikkan sesuatu dan Zayd menirukannya. "Dua kali guyuran lagi mama Lala."

"Segara, lo pasti yang ngajak, kan?" Niskala tergopoh-gopoh mendekati kolam. "Kalian berdua naik sekarang. Zayd, dengar ma ... " Ia tidak bisa menyelesaikan ucapannya karena ember raksasa kembali menumpahkan airnya. Karena ia berdiri terlalu dekat dengan kolam, air menciprat ke baju dan wajahnya.

"Zayydd, naik sekarang!" Walaupun belum punya anak, tapi soal emosi emak-emak, Niskala sudah menguasai. Dua manusia bandel itu mengabaikannya dan tetap bermain air.

"Mama Lala, mau ikut Zayd." Zayn yang rambutnya sedang ia keringkan tiba-tiba menunjuk kolam.

"Nggak ada, kamu udah Mama keringin ya. Di sini aja, makan jajannya."

"Mama, mau berenang."

"Zayn, nurut nggak sama Mama?"

Dan Zayn meluncurkan jurus paling mutakhir untuk meluluhkan hati orang, menangis. Sambil menahan dongkol, Niskala akhirnya melepaskannya berlari ke kolam yang dalamnya tidak sampai selutut orang dewasa itu. Segara menaikan Zayn ke bahu, bergantian dengan Zayd. Kafka tidak punya banyak waktu untuk menggendong dan bermain dengan anaknya,

biarlah mereka main sama Segara. Segara juga kelihatan sangat menikmati. Ralat, bukan Segara, *inner child*-nya Segara.

"Udah ya, nanti pada masuk angin lho, Zayn, Zayd." Niskala menyuruh mereka naik setelah toleransinya dirasa cukup. "Zayn hati-hati." Zayn meluncur dari perosotan dan Segara menangkapnya. Zayd juga dapat giliran.

"Mama tinggal lho, kalau nggak mau naik." Segara berjalan ke pinggir kolam, ia kira akan naik lebih dulu, tapi malah menarik pinggangnya.

"Segaraaa!" Niskala memekik, tepat saat ia masuk ke kolam, ember raksasa kembali mengguyur. Ia basah sebadan-badan. "Anjing lo ya!"

"Omongannya Tan, banyak anak-anak."

"Basah, gue nggak bawa baju ganti." Niskala mengusap wajahnya.

"Mama Lala, ayo main." Zayd menarik-narik tangannya.

"Nanti aja pulangnya, ini seru sekali Mama Lala." Zayn memukul-mukul air kegirangan.

Niskala emosi, tapi tidak lama, pada akhirnya ia luluh juga dan ikut bermain air. Tidak lagi mempedulikan orang-orang yang menatap mereka karena bermain di kolam anak kecil. Ciprat-cipratan dengan Segara hingga duduk di dasar kolam dengan Zayd pangkuannya.

"Airnya mau tumpah lagi." Zayn bertepuk tangan penuh semangat. Mereka berempat berdesak-desakan di bawah ember bersama pengunjung lain. Saat air mengguyur, Niskala hampir terpeleset, tapi untunglah ia gesit berpegangan pada Segara. Memeluk lengannya. Ia melakukannya secara spontan, jadi tidak sadar dan pegangannya tidak kunjung ia lepaskan sekalipun Segara menatapnya intens.

Are you okay?

"Alarm lo." Niskala menunjuk pergelangan tangan Segara. "Itu alarm atau notifikasi sih? kok lucu?"

Segara tergagap.

"Alarm lo bunyinya lucu."

Segara mematikan alarmnya, melihat jam membuatnya tersadar sudah cukup lama bermain. "Anak-anak, udahan yuk, udah kedinginan kalian." Ajaibnya, Zayn Zayd menurut tanpa protes.

Bertanggung jawab karena mengajak mereka basah-basahan, ia membantu Niskala memandikan dan mengeringkan Zayn dan Zayd.

"Om, besok main lagi ya." Zayn meminta saat Segara mengeringkan rambutnya dengan *hair dryer.*

"Aku juga mau main sama Om lagi." Zayd menimpali, bocah itu sedang menunggu giliran dikeringkan rambutnya sambil mengunyah sosis. Niskala sedang mandi.

"Siap, tapi nanti kalau ditanyain Mama sama Nenek jawabnya apa?" Segara ingin memastikan apa yang telah ia ajarkan sebelumnya diserap dengan baik. "Main sama siapa?"

"Sama Om Samudra." Zayn menjawab.

"Sama siapa Zayd?"

"Om Samudra."

"Tos dulu." Segara tidak ingin menimbulkan huru-hara. Ia juga tengah berusaha menyelamatkan nama baik Omnya di hadapan keluarga Niskala.

"Tapi kan nama Om bukan Om Samudra." Zayn protes. "Namanya Om kan Om Segara."

"Sama aja, Samudra sama Segara itu artinya sama." Segara menurunkan Zayn dari kursi, sekarang giliran Zayd.

"Berarti kita bohong dong, Om?"

"Bohong sedikit nggak papa." Segara menempelkan telunjuknya di bibir. "Ini rahasia kita bertiga, oke? Kalian bisa kan jaga rahasia?"

"Kenapa nih, kok pada bisik-bisik?" Niskala selesai mandi dan mendapati tiga keponakannya sedang terkikik. Karena tidak bawa ganti, Segara meminjaminya baju seadanya di mobil, kaos dan celana pendek denimnya Samudra, yang ketika ia pakai jadi celana tiga perempat. Samudra selalu meninggalkan baju di mobil, jaga-jaga kalau harus pergi mendadak dan tidak sempat pulang. Untuk dalaman, untunglah ia punya kebiasaan selalu bawa cadangan.

"Marah nggak ya orangnya kalau tahu bajunya gue pakai?" Niskala menerima *hair dryer* yang diulurkan Segara.

"Paling misuh dikit."

"Mama Lala, tadi kita dikeringin loh rambutnya sama Om Segara," lapor Zayd di sela mengunyah roti. "Mama Lala juga minta dikeringin aja rambutnya sama Om Segara."

"Ey, Mama Lala bisa sendiri kali."

"Sini, Tan, biar gue aja."

"Nggak usah, ih."

"Duduk." Segara mengambil alih *hair dryer*.

"Gara-gara lo sih, gue baru keramas tadi pagi, harus keramas lagi kan nanti." Tadi tidak ada sampo, jadi Niskala hanya mengguyur rambutnya dengan air bersih. Nanti begitu sampai rumah harus langsung keramas ulang.

"Sampo ini masih ada?" Segara kenal aroma sampo yang masih tersisa di rambut Niskala. Sebelum Niskala datang, ia mengisi kamar mandinya dengan sabun dan sampo. Itu aroma sampo yang ia beli beberapa bulan lalu.

Ia tidak tahu harus beli apa, jadi beli yang selalu digunakan Lila dulu. Makanya ia sangat familiar dengan aroma *floral* yang manis itu. Wangi

yang tercium setiap Lila selesai berenang lalu keramas.

Dan ia dengan suka rela akan menawarkan diri mengeringkan rambutnya agar bisa mengendusnya lebih lama.

"Udah habis lah, gue suka wanginya, jadi gue udah beberapa kali beli. Kenapa, Ga, kok diem?"

"Nggak apa-apa." Kenangannya dengan Lila tiba-tiba menyeruak tanpa permisi. "Habis ini mau ke mana lagi?" Ia mengalihkan pembicaraan.

"Pulang." Niskala menguncir kuda rambutnya yang sudah agak kering lalu memakai lipstik.

Lila juga suka berdandan sehabis mandi, dia akan memakai beberapa krim, memoles lipstik, bedak, dan *blush on* tipis. Segara menunggunya dengan sabar. Untuk mengacaukannya. Ia akan mencium bibirnya, memegang atau memencet pipi Lila hingga *make up*-nya berantakan lalu berlari kabur.

Lila juga suka iseng padanya, dia suka memakai kaosnya tanpa izin dan jarang dikembalikan. Lila bilang kaos laki-laki enak dipakai, adem.

Tampilan Niskala dengan kaos yang jadi *oversize* di tubuhnya itu, seperti menghidupkan Lila kembali.

"Makan ayam goreng Mama Lala."

"Pulang. Di rumah ada ayam goreng Nenek."

"Aaaa, mau makan ayam goreng yang ada kentangnya."

"Mama Lala biar pulang sendiri ya, kalian makan ayam goreng sama Om." Segara mengajak Zayn Zayd tos bergantian. Mereka melompat-lompat kegirangan.

***

Jalan-jalan seperti sebuah keluarga bahagia, sederhana tapi Om Samudra nggak bisa

Segara nggak severengzek itu kok guys, tenang aja. Dia emang dulu nakal, tapi udah tobat. Ada yang bisa nebak penyebab meninggalnya Mbak Lila?

Terima kasih sudah mengikuti ILYBILG sampai bab ini, jangan lupa vote dan komen.

Sehat selalu, XOXO.

ILYBILG Bab 26

Bab 26

3300 kata, enjoy. Jangan lupa vote dan komen biar aku makin semangat nulis dan cerita ini makin menyala 🔥🔥

🍀🍀

Niskala percaya kalau memang masa-masa nakal Segara itu sudah habis. Dia sudah tumbuh menjadi pria dengan pemikiran yang dewasa.

Abaikan saat dia baku hantam dengan Omnya.

Terbukti dari caranya memperlakukan Zayn dan Zayd. Mereka yang notabene baru bertemu dua kali langsung akrab. Itu artinya Zayn dan Zayd nyaman bersamanya. Dia sepertinya sudah siap menjadi seorang ayah.

Mungkin sejak bertahun-tahun yang lalu.

Jika bayi itu sempat terlahir ke dunia, dia pasti akan sangat beruntung. Segara pasti akan sangat menyayanginya dan mereka akan jadi *partner in crime*.

Walaupun menurut pengakuan Segara, dia tidak tahu bagaimana harus memperlakukan anak-anak. Dia suka anak kecil, tapi tidak pernah punya kesempatan untuk bergaul dengan mereka. Dia anak tunggal, papanya hanya dua bersaudara, omnya juga belum punya anak, jadi tidak punya keponakan. Ada sih, cucu dan buyut dari saudara Eyang Tenang, Eyang Tirto, Eyang Trisno dan Eyang Tini, tapi tidak terlalu akrab juga karena jarang bertemu. Kalau dipikir-pikir keluarga mereka itu kecil sekali, wajar Samudra diburu-buru untuk menikah. Anak-anak yang cukup akrab

dengannya hanya anak panti di bawah yayasan Maraja dan beberapa anak temannya.

Niskala mengalah dan akhirnya mereka pergi makan ayam goreng. Inginnya yang dekat saja tapi Segara malah membawa mereka ke gerai ayam goreng cepat saji yang ada di sebuah pusat berbelanjaan.

Makan di mall, iya, tapi memang manusia itu semakin dituruti semakin ngelunjak. Segara mengajak keliling dulu sebelum makan. Dia membelikan Zayn Zayd mainan dan es krim.

"Mampir bentar ya, Tan, gue dititipin Eyang cari kado." Segara berbelok ke gerai yang menjual aneka perlengkapan anak.

"Kalau buat bayi itu ngasih apa sih? gue nggak ngerti." Mereka berjalan di lorong baju. Ia menggandeng Zayd, Niskala memegangi Zayn.

"Bayinya cowok apa cewek?"

Segara berpikir keras karena lupa. "Cewek kayaknya."

"Baju sih biasanya. Tapi di sini mahal-mahal, beli di *online* aja." Niskala membalik *price tag* yang tergantung di sebuah *one sie* berwarna biru muda. "Buset, gini doang tiga ratus ribu."

"Ini lucu nih." Segara menyentuh *dress* bayi berwarna ungu.

"Tapi harganya nggak lucu." Tentu saja yang pertama Niskala cek adalah harganya.

"Gue ambil deh." Segara langsung comot.

"Buat bayi kan? Ini buat delapan belas bulan, kegedean Segara." Niskala tidak bisa menahan tawa. "Ini dipakainya kalau udah bisa jalan. Bentar, gue tanyain Mbaknya ada yang ukuran bayi nggak."

Ternyata tidak ada *size* untuk bayi jadi mereka berpindah ke lorong lain. Perintilan anak-anak yang super lucu, mulai dari baju, kaos kaki, hingga

empeng tidak henti-hentinya membuat Niskala menggumamkan, "Ih, gemes banget."

"Lihat deh kaos kakinya lucu banget." Niskala menujuk kaos kaki pink bergambar mata dan gigi hiu.

"Ini bener kaos kaki bayi segini harganya?" Gantian Segara yang syok. Seratus lima puluh ribu untuk sepasang kaos kaki bayi.

"Jual *brand*-nya. Tapi lucu banget ih, jadi pengen beli buat Zoey. Tapi nggak usah deh, beli KW nya aja di *online*."

Ketika Niskala melangkah pergi, diam-diam Segara memasukkan kaos kaki itu ke keranjang belanja.

"Beli *stroller* aja apa, Tan?" Segara menunjuk aneka *stroller* yang terpajang dengan dagunya.

"*Skip*, mahal." *Stroller* sudah menjadi barang wajib, jadi pasti sudah punya. Nanti tidak terpakai, mubadzir. "Tapi terserah lo deh."

"Yang lain aja deh." Mereka tiba di area jaket anak-anak. Segara tertarik dengan jaket *varsity* mungil dengan bordiran huruf Z besar di dadanya. Niskala memandangi sebuah kardigan pink dengan mata berbinar.

"Lucu deh buat Zoey. Nggak mahal-mahal amat lagi. Ya ampun, ini topinya juga lucu banget."

"Yang mau belanja siapa, yang kalap siapa."

"Siapa yang tahan lihat baju-baju gemes gini? Zayd, mau kaos gambar Dino ini nggak?"

"Bahaya nih kalau Tante udah punya anak sendiri." Segara memasukkan jaket *varsity* itu ke keranjang.

"Mumpung gue belum punya anak sendiri." Niskala menanggapi sambil menempelkan kaos itu di tubuh Zayd. "Ih, pas, Zayn, yang hitam mau?

Kalau gue udah punya anak sendiri nggak tahu bisa apa nggak royal sama ponakan kaya gini, apa-apa mahal."

Segara mengangguk, dia pernah dengar dari temannya, harga susu bisa sampai ratusan ribu sekaleng, masuk TK saja uang pangkalnya bisa belasan juga. Yang membuatnya kaget, masuk TK ada yang harus *waiting list*. Begitu bayinya lahir harus langsung didaftarkan.

"Kapan ya gue bisa beli kaya gini buat anak gue sendiri?" Niskala menyentuh rok tutu berwarna putih. "Kalau gue punya anak bakal mirip gue nggak ya?" Sebagai wanita yang sudah di penghujung dua puluhan, pertanyaan seperti itu acap kali datang saat ia bengong sebelum tidur. Walaupun jika sedang mengingat rumah tangga bunda, rumah tangga Naya dan mutasi rekeningnya, kadang perasaan enggan menikah itu menyelinap, ia juga penasaran, seperti apa rupa jodohnya? Sedang apa orang yang katanya ia diciptakan dari tulang rusuknya itu?

Pertanyaan terbesarnya, dengan segala trauma masa kecil yang ia punya, apa ia siap menikah?

Memang sekarang ia sudah menikah, tapi hanya status. Bukan pernikahan sesungguhnya.

"Sebelum mikirin anak, mending mikirin siapa bapaknya dulu deh, Tan." Segara nyeletuk.

Niskala menepuk lengan Segara kencang. "Bener juga lo, bapaknya aja belum kelihatan hilalnya. Nggak mungkin kan gue punya anak sama Samudra, mustahil."

"Ya siapa tahu."

"Ih, nggak ya, nggak mau." Bahu Niskala bergidik ngeri. Ia kembali menyibak deretan kardigan di depannya. "Itu namanya pelanggaran kontrak."

"Yakin nggak mau? Dapat warisan banyak loh nanti anaknya."

"Bagi berdua lo ama Samudra aja warisannya. Gue nggak mau ikut campur urusan orang kaya, ribet. Sekarang aja gue udah pusing ngadepin Om lo tuh." Niskala menarik sebuah blus dengan motif bunga dari gantungan. "Kalau gue punya anak sama dia artinya gue harus sama dia seumur hidup, stres gue yang ada, bisa-bisa mati muda."

Segara tersenyum kecil mendengar celoteh Niskala.

"Tan, lo bener-bener nggak ada rasa sama Om ya?" Entah kenapa tiba-tiba Segara ingin menanyakan itu. "Kalian kan udah beberapa bulan tinggal serumah, lo nggak tertarik sedikitpun sama dia?"

"Ada, gue ada rasa sama dia." Niskala mengembalikan baju ke tempatnya. "Rasa pengen bunuh terus gue lempar buat makanan buaya." Ia mencengkeram tangan saking gemasnya. Seolah-olah sedang meremas Samudra.

Segara, di luar kesadarannya menghela napas lega. Untung Niskala sudah kembali sibuk memilih baju, jadi tidak menyadarinya.

Setelah berkeliling di toko itu setengah jam lebih, Segara menjatuhkan pilihan pada jaket *varsity* dan sepatu. Niskala pikir mereka bisa langsung makan karena energinya sudah terkuras, begitu pula dengan Zayn Zayd yang minta gendong. Itu belum cukup saudara-saudara, Segara masuk ke toko lain. Mencari kado untuk orang yang akan menikah.

"Ayam guring, ayam guring." Zayd menirukan logat animasi Upin Ipin ketika ayam goreng dan kentang mereka akhirnya tersaji di meja.

"Berdoa dulu sebelum makan." Niskala menepis tangan Zayn yang akan mencomot ayam.

"Tangannya, Zayd." Segara meminta Zayd mengulurkan tangannya untuk dilap dengan tisu basah.

"Nasinya makan, jangan cuma gadoin ayamnya." Niskala menyuapi Zayn yang sedang mengelopeki kulit ayam. "Taruh kulitnya di piring Mama

Lala." Tidak seperti kebanyakan anak kecil yang suka kulit ayam krispi, kedua keponakannya tidak suka, hanya suka dagingnya.

"Lo juga nggak suka?" Segara ikut memindahkan kulitnya ke piring Niskala.

"Nggak doyan gue."

"Pare yang pahit doyan, kulit ayam yang enak nggak suka." Niskala suka sekali kulit ayam. "Selera lo aneh."

"Beneran nggak doyan kulit ayam gue. Ada orang suka natto itu juga aneh. Apa enaknya natto, kaya ingus begitu," ejek Segara sambil menggerogoti sayap ayam.

"Kalau dipikir-pikir, selera kita tuh beda seratus delapan puluh derajat. Gue maniak kopi, lo nggak bisa ngopi." Niskala menyuapkan nasi ke mulut Zayn. "Gue suka pedes lo nggak. Selera gue malah sama kaya Samudra."

Segara berhenti mengunyah, berpikir sebentar. "Aaa ... " Ia baru sadar, hampir semua makanan yang Niskala suka itu Samudra yang *picky eater* juga suka. Tanggal lahir mereka juga sama, Niskala 17 Agustus, Samudra 17 januari.

"Zayd, selesain dulu makannya, jangan mainin tas Mama Lala." Ia mengambil paksa tas yang sudah dibuka Zayd dan menggantungkannya di punggung kursi. Zayd sudah berhasil mengambil dompetnya.

"Zayd, jangan buka-buka dompet Mama." Zayd memainkan dompetnya, mengeluarkan uang dan beberapa kartu ATM. "Malu dilihatin Om Segara, ketahuan kalau bokek. Masukin lagi." Di dompetnya hanya ada uang *cash* seratus tujuh belas ribu.

"Adik Zoey, adik Zoey." Zayn menunjuk foto bayi di dompet Niskala.

"Ini bukan adik Zoey." Niskala menutupi foto bayi tengkurap yang hanya memakai popok itu, malu dilihat Segara, itu dirinya saat bayi.

"Zoey, Zoey." Zayd juga mengira itu adiknya.

"Bukan, ini Mama Lala." Ia saat bayi dan Zoey sangat mirip, *approved* by Bunda. Sama-sama putih dan hidungnya tergencet pipi.

"Sini lihat." Segara dengan gerakan cepat mengambil dompet Niskala. "Lucu banget Tante pas bayi."

"Jangan dilihat ah, foto telanjang gitu." Niskala ingin merebut dompetnya kembali, Segara menjauhkannya. "Balikin! Eh, kok malah difoto? Segara!"

"Gembul banget Tante pas bayi."

"Iya, gue lahir aja udah 3,7 kg. Bunda sampai mau mati ngelahirin gue. Lahiran normal itu." Niskala segera menyimpan dompetnya kembali setelah Segara mengembalikannya. "Bunda aja sampai kena *baby blues*. Kata Bunda dulu gue tuh nangisnya kenceng banget, paling kenceng se bangsal bayi, sampai Bunda malu. Baru lahir gue udah malu-maluin, buset deh," katanya sambil menyobek-nyobek kulit ayam.

"Gue lahir berarti cuma setengah lo, Tan." Segara mencolekkan kentang ke saus tomat. "Gue tuh lahir cuma 1,8 kg. Nggak ada setengahnya malah."

"Hah, serius?" Seketika Niskala ingat cerita Bude Nur kalau Segara itu prematur.

"Dan kalau lo nangisnya kenceng, gue nggak langsung nangis pas lahir. Lo baru lahir malu-maluin Ibu lo, gue baru lahir bikin nyokap nangis." Sungguh cerita dua kelahiran yang sangat bertolak belakang. "Kata mama, gue itu dulu di inkubator empat puluh dua hari. Makanya pas gue masih balita tuh mama seneng kalau ngelihat gue nangis. Gue kalau nangis dibiarin aja sampai diem sendiri. Mama menikmati tangisan gue katanya."

"Gue pernah ditunjukin foto bayi lo sama Bude Nur." Foto bayi di inkubator dengan kabel-kabel yang melilit itu ternyata benar Segara.

"Tapi masa cuma 1,8 kg, serius?" Sulit dipercaya Segara yang tinggi menjulang di hadapannya pernah hanya 1,8 kg.

"Tanya aja Eyang atau Om Samudra. Makanya gue tuh alergian karena dari lahir imun gue tuh sebenernya nggak terlalu kuat, Tan." Segara memutar tutup botol air mineral lalu meneguknya. Di masa balitanya, ia mudah sekali sakit hingga lebih banyak bermain di dalam rumah. Mengintip iri dari balik jendela pada Samudra yang bebas berlari-lari di halaman.

Niskala manggut-manggut mendengar penjelasan Segara. "Ceritain lagi dong masa kecil lo, kayaknya seru."

"Nggak ada yang spesial dari masa kecil gue." Setelah masa balitanya lewat, ia tumbuh lebih sehat, bebas bermain dan berlari-lari seperti anak-anak lain. "Nyokap bokap gue cerai, terus gue tinggal sama Eyang, gitu aja."

"Menyala anak *broken home*." Niskala mengajak Segara tos. "Gue denger dari Bude Nur orang tua lo udah pada menikah lagi, itu bener?"

"Iya, mereka udah jadi temen aja sekarang. Bokap gue kalau lagi ada acara di Jakarta pasti mampir jengukin gue, kadang sama istri sama anaknya juga."

"Lo ada adik dong berarti?" tanya Niskala antusias.

"Ada, papa anaknya empat, mama anaknya tiga, perempuan semua."

"*Wait*, adik lo ada tujuh? Perempuan semua?" Ia punya dua adik perempuan saja rasanya mau gila.

"Untungnya gue itu ikut Eyang, nggak ikut salah satu dari mereka." Eyang membuat keputusan tepat dengan mengambil hak asuhnya. Karena ia sering sakit waktu kecil itulah mengapa Eyang tidak melepaskannya. Eyang takut ia tidak terurus.

"Zayd, main apa kamu?" Niskala melongok ke layar ponselnya yang dimainkan oleh Zayd. "Nggak boleh main *game*, sini mama simpen aja HP nya."

"Mama, aku mau main HP juga." Zayn berusaha merebut HP yang dimainkan saudara kembarnya.

"Gantian, gantian." Segara melerai.

"Oh ya, kata Bude Nur lo *gap year* ya? Zayn, Zayd jangan rebutan." Niskala memasukkan suapan terakhir ke mulutnya. "Harusnya kan angkatan lo itu di atas gue, tapi karena gue masuk sekolahnya kecepatan, terus lo *gap year*, lo jadi di bawah gue. Kenapa, kok *gap year*?" Ia penasaran dengan alasan Segara tidak langsung kuliah, mustahil karena alasan ekomoni sepertinya.

"Zayd, kalau nggak mau gantian nggak usah main."

"Haduh, gimana nyeritainnya ya, malu gue." Segara mengusap tengkuk, *gap year* itu juga bagian dari *kenakalannya*.

"Samudra sekolah di Yale, lo *gap year* dan kemudian masuk UI, kan aneh. Masa lo nggak disuruh sekolah di luar juga?"

Segara meneguk air putih lagi sebelum melanjutkan. "Gue tuh sebenarnya udah daftar kuliah di luar, udah diterima malah."

Mulut Niskala membulat kagum, "Di mana?"

Segara tersenyum miris, "Queensland."

"UQ?" Niskala membelalak tidak percaya, satu di Yale, satu di UQ. "Kok malah *gap year?* Orang kaya emang suka gitu, ada kesempatan buat kuliah malah disia-siain, gue aja perlu keajaiban biar bisa kuliah."

Segara memajukan wajahnya. "Ke-ajaiban?" ia bertanya hati-hati.

"He eh." Niskala menyedot lemonadenya sebelum melanjutkan. "Gue hampir nggak kuliah karena nggak ada biaya, nyari beasiswa gak dapat. Gue hampir *gap year*, tapi untunglah ada orang baik yang biayain kuliah gue."

Segara menatap ingin tahu.

"Orang yang nabrak gue. Dia itu bayarin biaya pengobatan gue sampai sembuh sama sekolah gue sampai lulus SMA. Eh, tiba-tiba dia berubah pikiran mau bayarin kuliah gue juga."

Segara melirik ke layar *smart watch,* lalu menekan tombol untuk mematikannya. Ingin fokus mendengar cerita Niskala, tidak mau diganggu jam berisik itu.

"Jadi, gue mau *gap year*, terus bisa kuliah, lo mau kuliah tapi malah jadinya *gap year*." Setengah jam mengobrol di meja itu, membuat banyak fakta terkuak.

Namun intinya sama, takdirnya dan Segara itu berbanding terbalik.

"Kecelakaan Tante pas awal SMA itu?"

"Iya, yang bikin gue berhenti renang." Niskala memindahkan piring Zayn dan Zayd ke hadapannya. Dua bocah itu sepertinya sudah kenyang dan kini sibuk bermain. "Kenapa *gap year*?"

"Karena gue bandel."

Niskala mengernyit tidak mengerti.

"Gue nyolong perhiasannya Eyang Putri, gue jual buat *party* pas lulus SMA."

Lagi-lagi Niskala tercengang.

"Harganya dua ratus lima puluh juta, tapi karena gue goblok, nggak ngerti harga perhiasan, gue jual dua puluh juta. Gue kira kalung kecil begitu dua puluh juta udah mahal, ternyata sepuluh kali lipatnya. Gue habisin tuh duit buat *party* semalem doang." Segara menutup wajahnya dengan telapak tangan.

"Ya Allah, Segara." Niskala mengurut dada.

"Ketahuan dan ya gue dimaki-maki sama Eyang kakung, digampar. Dan sebagai anak yang baru lulus SMA, tiba-tiba gue punya utang dua ratus

lima puluh juta." Segara mengangkat bahu. "Ya nggak ada cara lain, gue harus nunda kuliah dan kerja, apa ajalah pokoknya yang bisa ngasilin duit. Makanya pas kuliah tuh gue banting tulang banget."

"Kan bisa kuliah sambil kerja."

"Itu kalau utang gue cuma sepuluh dua puluh juta, Tan. Gue juga nggak tahu kan utang segitu banyak bisa lunas berapa lama."

"Eyang lo nyuruh ganti? Tega banget."

"Gue yang inisiatif sendiri setelah menyadari betapa bodohnya gue. Yang ngerawat gue dari kecil kan Eyang, gue pikir ya udah saatnya gue berbakti. Gue harus tanggung jawab atas kesalahan gue. Oh, ya cerita tentang kuliah lo tadi gimana?"

"Terus lunas utangnya?" Niskala mencerca.

"Diikhlasin sama Eyang putri, kasihan ngelihat gue banting tulang. Pada akhirnya dilunasin sama orang tua gue. Tapi ya karena udah ngerasain enaknya punya duit sendiri, gue tetep kerja." Ia berhenti jadi model setelah kematian Lila. Ia terbaring di rumah sakit, Eyang kakung yang prihatin dengan kondisinya kemudian menawarinya memegang yayasan.

"Kuliah gue?" Niskala menjawab Segara setelah pertanyaannya terpuaskan. "Ya udah dibayarin, dan gue kuliah sampai lulus."

"Untung ada orang baik, ya, Tan."

"Baik apanya, bangsat iya," kata Niskala berapi-api. "Dia nabrak gue terus kabur, baru ngaku pas udah ditangkap polisi. Ya harus tanggungjawablah."

"Terus orangnya di penjara?" Segera meneguk air putihnya kembali karena tenggorokannya kering.

"Kata pengacaranya nggak," tukas Niskala cepat. "Keluarga gue cuma berurusan sama pengacaranya. Nggak pernah ketemu orangnya langsung. Eh pernah ding, datang ke rumah gue sekali, tapi nggak gue temuin." Niskala menyiramkan sisa saus pedas ke ayam goreng. "Nggak sudi, najis."

Segara mengulas senyum tipis, cara Niskala mengucap 'najis' sangat mirip dengan tokoh-tokoh antagonis di sinetron.

"Kalau misalnya ketemu orangnya mau diapain, Tan? Nggak mau lo setrum pakai setruman lo itu, kan?"

"Gue ludahin tepat di mukanya, terus gue tonjok di ginjalnya." Niskala menunjukkan gaya memukul dengan tangan terkepal. "Kalau robohin dia terus gue injak jantungnya."

Segara mengusap lengan, bergidik ngeri. "Nggak langsung disantet aja, Tan?"

"Masalahnya gue nggak punya fotonya, kalau ada udah gue lakuin dari dulu-dulu." Niskala menusukkan garpu ke piring hingga menimbulkan bunyi kemelotak. "Zayn, siapa yang telepon? Siniin HP Mama Lala." Ia menengadahkan tangan.

"Ga, coba cek HP lo deh, ini kok Refal tiba-tiba telepon gue." Niskala menunjukkan layar ponselnya.

Segara mengeluarkan ponselnya dari saku celana. Refal meneleponnya beberapa kali tapi memang sengaja tidak ia angkat, *chat*-nya juga belum ia baca. Ia tahu sahabatnya itu mau apa, malas meladeni.

"Biarin aja, mau minjem duit dia."

"Nggak apa-apa beneran ini nggak diangkat?" Niskala meletakkan kembali ponselnya di meja. Semenit kemudian nama Refal muncul lagi. "Gue angkat ya?"

"Matiin aja, Tan."

"Halo, Fal, ini gue lagi sama Segara. Kenapa ya? Lagi makan aja kok."

Segara berdecak. Ia mengulurkan tangan, *biar gue aja yang ngomong.*

"Alarmnya Segara?" Niskala melirik ke pergelangan tangan Segara. "Iya, tadi bunyi, kok lo tahu?"

Segara berdiri dan mencondongkan badannya melewati meja, sungguh-sungguh meminta ponsel Niskala.

"Ciuman?" Suara Niskala langsung meninggi. Ia menutup mulutnya dengan tangan sebelum terdengar pengunjung lain. "Nggaklah, kita lagi makan, ini berempat sama ponakan gue. Gimana lo bisa mengambil kesimpulan kalau kita ciuman? Nih ngomong sendiri sama Segara." Ia berikan ponselnya pada Segara yang sudah tidak sabaran. Segara membawa ponsel itu pergi.

Sepertinya Renata benar, Refal *the real* ani-aninya Segara. Dia bisa menebak mereka sedang bersama. Ciuman, ngawur sekali. Refal itu memasang GPS di badannya Segara atau bagimana sih?

Tapi wajar sih dia berpikir begitu setelah kejadian di rumah sakit yang tanpa tedeng aling-aling terjadi di depan matanya. Untung waktu itu alarmya Segara berbunyi, jadi Segara langsung melepas ciumannya. Kalau tidak bisa-bisa Niskala terbuai dan hilang kewarasan.

Malam setelah kejadian di rumah sakit itu, ia bermimpi Segara menciumnya lagi saat mereka duduk-duduk di kolam belakang dan ia dengan kurang ajarnya mengalungkan tangan di leher Segara, membalas ciumannya. Akhirnya setelah hampir tiga puluh tahun hidupnya, ia bisa merasakan ciuman memabukkan yang selama ini hanya dilihatnya di film dan *series*. Mimpi itu berakhir dengan mereka berdua ditendang Samudra ke kolam. Niskala jatuh dari tempat tidur dan terbangun.

"Ngapain sih Refal?" Niskala bertanya setelah ponselnya kembali di tangan.

"Mau minjem duit." Segara menjawab dengan wajah cemberut.

"Lo sama Refal kayaknya nggak bisa dipisahin ya?"

"Kita udah temenen dari bayi, mau gimana lagi?" Entah sudah berapa puluh juta uangnya yang dipakai Refal. Apalagi semenjak jadi residen, tiada hari tanpa mengeluh tidak ada uang.

"Ga, Refal minta PAP, maksa." Di layar ponsel Niskala terpampang delapan *chat* dengan tiga huruf, PAP. "Padahal kan udah jelas lo lagi sama gue.

Posesif banget sih." Mungkin bagi orang yang tidak tahu pertemanan Segara dan Refal, bisa mengira mereka pasangan sesama jenis.

"Kasih PAP mukanya Zayd aja udah. Pakai HP gue aja." Segara memberikan ponselnya.

"Muka gue aja deh." Niskala mengambil satu *selfie*.

"Dia minta foto lo, Ga." Setelah foto itu ia kirim, Refal membalas dengan, *bukan looo, gue mau lihat mukanya Segara.*

"Gue fotoin." Diarahkannya kamera ke wajah Segara.

"Ngomong apa lagi dia?" Segara melipat tangannya.

"Jam lo jangan dimatiin, terus ... "

"Ada lagi?"

Niskala nyengir. "Kita nggak boleh ciuman. Refal kayaknya naksir lo deh, jaga diri deh, Ga, sebelum lo terjerumus juga."

"Gue normal ya, Refal juga. Cuma emang dia tuh rada nggak waras."

"Mama, mau main HP lagi." Zayn meminta ponsel Niskala kembali.

"Zayd juga mau HP." Zayd tidak mau kalah. Mereka berdua rebutan, Segara akhirnya memberikan ponselnya agar dua bocah itu tidak menangis. Ia dan Niskala lanjut mengobrol sambil menghabiskan sisa makanan sementara Zayn dan Zayd memegang ponsel masing-masing.

Memang sebaiknya anak kecil itu diawasi setiap memegang ponsel. Zayd asal pencet-pencet hingga tanpa sengaja mengunggah *snap* WA.

Berkilo-kilo meter jauhnya dari situ, Samudra yang baru selesai bermain tenis, mengecek ponsel. Muncul *snap* keponakannya di paling atas. Tumben, biasanya Segara tidak pernah membuat *snap* WA.

Ia meneguk minum sambil mengklik *snap* itu. Air di mulutnya seketika menyembur dengan sangat tidak estetik.

Niskala debut di *snap* Segara, berpose cantik. Memakai baju dan celana yang ia kenali sebagai miliknya.

***

Bau gosongnya makin kenceng ya, Om?🔥🔥 Mending baik-baikin deh istrinya biar gak makin deket sama ponakan 😜

Gimana, kurang gedebak-gedebuk apa hidupnya Segara? Orang tuanya cerai, tinggal sama Eyangnya yang mana eyangnya punya anak seumuran dia, jadi jelas kasih sayangnya nggak 100 persen buat dia. Ketika dia punya pacar yang disayang banget, malah pacarnya jadi ubi

Terima kasih yang sudah mengikuti ILYBILG sampai bab ini ❤❤

Sehat selalu. XOXO.

ILYBILG Bab 27

Bab 27

Pendek, cuma 2300 an kata, happy reading, jangan lupa vote dan komennya.

☘☘

"Ga, makasih ya udah dianterin." Niskala turun dari Range Rover yang dikendarai Segara sambil menggendong Zayn yang tertidur. Taksi *online* yang telah ia pesan sebelumnya, menunggu tidak jauh dari situ. Segara membopong Zayd yang juga tidur, membantunya pindah mobil.

"Pakai dibeliin jajan sama baju." Belanjaan Niskala dibayar Segara semua walaupun ia sudah menolak keras. Begitu juga dengan makanan.

"*Sorry* ya, Tan, nggak gue anterin sampai rumah." Demi kebaikan bersama, Segara menurunkan Niskala satu kilometer sebelum sampai rumah dan melanjutkan perjalanan dengan taksi *online*. Bisa ribet kalau orang rumah tahu ia pergi bukan dengan suami, tapi keponakannya.

"Udah dibilang nggak dianterin nggak apa-apa, ya udah gue duluan ya. Lo hati-hati nyetirnya."

"Mau pulang bareng, Tan? Gue tungguin di sini." Tidak efisien sekali rasanya jika ia pulang sendiri lalu Niskala menyusul naik ojek *online* setelah mengantar keponakannya.

"Nggak usah, nggak usah, mungkin malam ini gue masih nginep di rumah Bunda." Hari H pernikahan Nara makin dekat, banyak yang harus dipersiapkan hingga bunda kewalahan. Ia harus membantu.

"Tan, tunggu." Segara membuka pintu yang telah Niskala tutup, memasukkan empat *paper bag* yang tadi dibelinya. "Titip ya buat yang bayi sama yang mau nikah."

Niskala menatap tidak mengerti. Bukannya itu barang titipan Eyangnya untuk diberikan ke orang lain?

"Dari Eyang sama gue, tapi bilang aja yang ngasih Om Samudra. Nggak enak kalau Eyang ngasih, tapi Om Samudra nggak ngasih apa-apa, ambil." Segara meletakkan barang-barang itu di lantai mobil.

"Kenapa nggak bilang dari tadi?" Niskala mengeluarkan *paper bag* itu kembali. Kalau tahu itu untuk adik-adiknya, akan ia sarankan beli yang murah saja. "Nggak usah, Ga, bawa balik lagi. Gue nggak mau ngerepotin. Kado yang waktu itu dikasih Eyang lo aja gue belum terima kasih."

"Kalau gue bilang duluan, ya pasti lo nggak mau nerima." Segara tetap memaksa. "Udah, bawa aja."

"Ga, tapi ini tuh kemahalan." Niskala tahu berapa total belanjaan Segara. "Ya udah, gue terima yang dari Pak Tenang aja, yang dua lo bawa pulang."

"Bawa semuanya. Nggak enak sama Ibu lo kalau Om Samudra nggak ngasih apa-apa." Segara menutup pintu mobil. "Udah, Pak, silakan jalan."

"Gue bisa beli sendiri terus gue atas namain Samudra." Niskala sudah berencana begitu tapi ternyata keduluan Segara. Ia mengajak Samudra ke pernikahan Nara, tapi pria itu menolak, ya sudah mau bagaimana lagi, ia tidak berhak memaksa juga. Acara keluarga termasuk *urusan masing-masing*, Samudra bilang tidak mau ikut campur. Padahal Bunda setiap hari telepon, mengingatkannya agar tidak lupa mengajak Samudra. Seragamnya pun sudah jadi.

"Ya udah gue terima, tapi gue ganti duit lo."

"Nanti biar gue minta ganti sama Om Samudra." Segara melambaikan tangan. "Sama bunga lima puluh persen, jangan khawatir."

"Ga ... " Niskala benar-benar merasa tidak enak.

"Titip ya, Pak, hati-hati." Segara menunggu hingga mobil itu mengecil ditelan ramainya jalanan, barulah ia masuk ke mobil. Sebelum menghidupkan mesin, ia membuka ponsel dan menemukan serentetan pesan dari Omnya. Tadi Samudra kirim belasan *chat* dan sudah ia balas dengan satu teks singkat. Rupanya dia belum puas dan sekarang menasehatinya agar tidak kebablasan dalam berpacaran.

Om Samudra: Kalau tiba-tiba Bude Nur ngelihat kalian gimana? Pacaran ya silahkan tapi cuma di rumah sama di depan Refal Renata.

Intinya dia tidak suka ia jalan-jalan dengan Niskala tapi ngomongnya muter-muter, bawa-bawa Bude Nur segala. Lagian ngapain juga Bude Nur keluyuran di mall?

Om Samudra: Udah lama kita nggak nembak bareng, rabu sore gimana?

Segara memainkan lidahnya di dalam mulut, *nantangin nih orang.* Ia mengetikkan balasan.

Segara: Boxing aja. Di rumah.

Om Samudra: Boleh, udah lama gue nggak mukulin lo.

Segara hanya mengetes dan Samudra benar-benar terpancing. *Urusan masing-masing*, tapi giliran istrinya muncul di *snap* orang dia meradang.

***

Rencana *boxing*-nya hari Rabu, tetapi Senin pagi Samudra menendang Segara yang masih tidur dan melemparinya dengan sarung tinju. Sudah tidak sabaran.

Setengah tujuh pagi Niskala pulang dan tidak mendapati adanya aktivitas di lantai bawah, padahal biasanya jam segitu Samudra sibuk membuat kopi. Ia melipir ke ruang olahraga karena menangkap suara berisik dari sana. Oh, ternyata sedang pada olahraga. Bisa baku hantam yang serius juga rupanya selain jambak-jambakan dan piting-pitingan.

Ketika ia selesai mandi, dua orang itu juga sudah selesai olahraga, meneruskan gelutnya di depan kulkas, berebut minuman.

"Tante kapan pulang?" tanya Segara setelah menghabiskan sebotol air dingin. Dia bermandikan keringat dan bagian belakang kaus tanpa lengannya basah kuyup.

"Udahan minggatnya?" Lain Segara, lain pula Samudra. Keadaannya tidak jauh berbeda dengan keponakannya, bedanya ia memakai kaus berlengan dan celana training panjang.

Niskala menelan ludah melihat dua orang di depannya, *berasa cuci mata di gym.*

"Baru aja." Niskala memilih menjawab pertanyaan Segara. "Gue bawa sarapan, ayo makan." Ia buru-buru membuka *tote bag* yang dibawanya dari rumah Bunda sebelum ketahuan kalau sempat terpesona dengan Samudra dan Segara. Segara mengambil piring sementara Samudra ngeloyor ke kamar mandi.

"Ikut gue, ada yang mau gue omongin sama lo." Samudra berbicara sambil berjalan, ia mengibas-ngibaskan beberapa lembar kertas, sudah mandi dan berpakaian rapi dengan baju kerja.

"Gue belum selesai makan." Niskala baru saja menambahkan nasi kuning ke piringnya.

"Habisin, lima menit," kata Samudra dengan nada tidak ingin dibantah lalu menutup pintu ruang kerja rapat-rapat.

"Sampai mana tadi ceritanya?" Niskala menggigit ayam bakar, memutuskan tidak akan meladeni Samudra. "Udah selesai pindahannya?" Hari ini adalah hari pertama Segara pindah ke kantor baru, menjadi bawahannya Samudra, lebih tepatnya cungpret, *as known as* kacung kampretnya.

"Doain gue kuat ya, Tan." Segara mengacungkan kepalan tangan. Bekerja di kantor pusat tentulah tekanannya lebih besar. Apalagi ia tahu betul

bagaimana cara Samudra bekerja. Dia tidak mau ada kesalahan. "Nanti gue traktir makan enak deh kalau udah gajian."

"Doain gue cepet dapat kerja juga." Sudah ada beberapa *interview* yang Niskala ikuti, tapi tidak ada yang lolos.

"Belum selesai makannya?"

"Ini belum dua menit, Sam." Niskala sudah melemparkan tisu ke arah ruang kerja kalau tidak dicegah Segara.

"Cepet, gue nggak punya banyak waktu." Samudra mengetuk-ngetuk arlojinya.

"Santai aja, Tan, dia nggak bakal pergi kalau gue nggak pergi. Gue aja belum mandi." Segara menambahkan lauk ke piringnya. "Gue boleh bawa nggak buat bekel?" Nasi dan lauknya banyak, masih tersisa jika hanya untuk sarapan. "Daripada gue makan sendirian di kantin, nasib anak baru, pasti nggak ada temen."

"Boleh, boleh banget, gue juga mau bawa."

Mereka berdua sedang sibuk memindahkan nasi ke *lunch box* saat pintu ruang kerja digedor. Samudra memberi isyarat dengan gelengan, *masuk*. Niskala tidak bisa mengelak lagi, Segara mengekor.

"Lo tunggu di luar. Gue mau ngomong empat mata sama Niskala." Samudra menghalangi Segara yang sebelah kakinya sudah di dalam.

"Biarin Segara masuk, nggak mau gue cuma berduaan di dalem sini sama lo. Kalau lo ada niat buruk, gue ada yang nolongin. Sini, Ga." Niskala melambaikan tangan, ia sudah duduk berhadapan dengan Samudra, dibatasi meja kerja.

"Lo, ke luar!"

"Biarin Segara di sini."

"Ke luar!"

"Ya udah kita bicara di luar." Niskala berdiri. "Sepenting apa sih yang mau lo omongin sampai orang lain nggak boleh denger?" Nada suaranya berubah kesal. Segara dengan santai melangkah ke dalam, memeriksa isi ruang kerja yang telah berubah, ditata sesuai selera Samudra, sambil bersiul-siul.

"Ini hari pertama lo. Lo nggak mau cepetan mandi? Nanti kita telat." Bukannya segera memulai pembicaraan dengan Niskala, Samudra malah mencetak sesuatu.

"Gue telat ya berarti lo telat." Segara mengambil asal sebuah buku dari rak dan membuka. "Bos gue kan lo, nggak masalah telat." Ia sudah kebal dengan segala bentuk ketantruman Omnya.

"Lo mau ngomong apa, cepetan!" Niskala memutar kursi yang ia duduki. Pandangannya tertumbuk ke sofa, mendadak ingat apa yang telah dilihatnya di situ.

"Bentar, ini belum selesai." Samudra menunjuk *printer*. "Baju gue udah lo balikin belum?"

"Udah ya." Niskala langsung nyolot. "Udah gue taruh di lemari lo. Dicek dulu sebelum nanya."

Printer berhenti mengeluarkan kertas, Samudra mengumpulkan, menumpuknya jadi satu lalu mendorongnya ke hadapan Niskala. "Pembaruan kontrak."

Segara yang mendengar itu langsung berbalik. Ia berdiri di sisi meja, di antara Om dan Tantenya, bersedekap. Wajah Niskala masih cengo.

"Ada beberapa yang gue tambahin, lo baca dulu terus tanda tanganin. Gue pikir gue perlu ngatur ... " Samudra melirik ke Segara. "Pergaulan lo."

Niskala membolak-balik kertas itu, membaca dengan cepat. Semakin ke belakang, wajahnya semakin masam. Di halaman terakhir ia mendengkus keras.

"Tanpa lo bikin aturan kaya gini gue nggak akan pacaran sama laki-laki lain." Di kontrak yang ia tanda tangani sebelumnya, tidak ada pasal yang mengatur boleh tidaknya mereka berhubungan dengan orang lain selama masa pernikahan. Anak muda zaman sekarang menyebutnya *open marriage*. Ia menerima tawaran pernikahan dengan Samudra juga karena ia jomblo, kalau ada pacar ya ogah. Sekalipun hanya pernikahan kontrak, tidak pernah terbersit di pikirannya untuk menjalin hubungan dengan orang lain selama ia terikat dengan Samudra. Ia bisa menahan diri kalau hanya tidak pacaran selama setahun.

"Gue nggak larang, gue cuma minta lo lebih hati-hati." Samudra menunjuk pasal yang menyatakan itu. "Kalau lo lagi jalan di luar sama cowok ... " Ia menghela napas. "Bukan lo aja." Tatapannya terarah ke Segara. "Siapapun laki-laki itu, temen lo, mantan lo, terus misalnya dilihat sama Bude Nur, Bapak atau Rocky gimana?"

"Cuma mereka bertiga kan yang tau kita nikah? Cuma tiga orang, Sam." Niskala menggebrak meja. "Kecil banget kemungkinannya gue papasan sama mereka di jalan, Bapak lo aja di luar negeri."

"Kalau dilihat Bunda atau adik-adik lo gimana? Bapak lo, ibu tiri lo, nenek tiri lo?"

"Sam *please* deh, Semua anggota keluarga gue tahu Segara itu keponakan lo. Kita nikah cuma setahun dan ini udah empat bulan, tinggal delapan bulan lagi, nggak usah bikin ribet deh."

"Yang ngomongin Segara itu siapa? Ini berlaku bukan cuma buat Segara, hati-hati kalau lo mau jalan sama laki-laki lain, gue nggak mau ribet."

"Tapi lo merubah aturan karena Segara." Niskala menunjuk lawan bicaranya, tepat di hidung. "Ini karena *snap* kemarin, kan?"

"Ini nggak ada hubungannya sama *snap* itu. Tiba-tiba gue kepikiran aja." Samudra bersedekap. "Bapak lo bilang ke gue harus ngejaga lo dan negur lo kalau lo salah, jadi gue pikir gue harus sedikit ngebatesin lo, *sorry*."

"Nggak usah bawa-bawa bapak gue."

"Gue nggak ngelarang lo pacaran sama siapapun, itu hak lo, tapi tolong jangan sampai ada orang yang lihat."

"Itu sama saja ngelarang." Niskala berdiri, Samudra sungguh menguji kesabarannya pagi-pagi.

"Kalau mau pacaran sama Segara aja, di rumah."

"Gue nggak pacaran sama Segara! Gue-nggak-pacaran-sama Segara!"

"Tan, Tan, sabar, sabar." Segara menekan bahunya agar ia duduk kembali.

"Dan lo, nggak usah bikin *snap* kalau lagi sama Niskala. Nggak etis kalau sampai Bapak lihat."

"Gue juga nggak larang ya lo bawa Irish ke rumah ini. Lo pikir gue nggak tahu lo bawa Irish ke rumah ini, itu hanya beberapa hari setelah kita nikah. Lo bahkan tidur sama dia, di rumah ini." Niskala menuding sofa. "Di ruangan ini!"

Samudra sontak berdiri, mereka saling tatap. "Jaga omongan lo."

"Mau mengelak? Ada buktinya." Niskala menatap komputer CCTV. "Lo ciuman sama dia, terus lo tidur sama dia di sofa itu. Gue nggak ngebatesin lo mau ngapain, jadi nggak usah ngatur-ngatur gue," ia mendesis.

"Bajunya ketinggalan di sini, antingnya keselip di sofa." Anting yang dicari Bude Nur waktu ia pulang liburan di Bali, baru ditemukan beberapa hari yang lalu saat sedang bersih-bersih ruang kerja. Bude Nur memberikan padanya dan bilang antingnya sudah ketemu. Bude Nur bahkan menggodanya, *mending sebelum anu, itu, Bu, gitu-gituan sama Bapak, antingnya dilepas dulu biar nggak hilang.*

Anting ibu dengkulmu, telinga Niskala saja sakit kalau pakai anting.

"Gue nggak akan selingkuh selama kita menikah." Niskala mendorong kembali kontrak baru itu ke hadapan Samudra.

"Tanda tanganin, gue udah hampir telat kerja. Lo buruan mandi." Samudra menatap Segara galak.

"Lo ngelarang gue sementara lo bebas ngapain aja sama Irish? Itu nggak adil!"

"Bukan cuma lo, kontrak itu ngatur gue juga. Makanya kalau baca yang bener."

Niskala menarik kontrak itu lagi, disebutkan Samudra juga tidak akan dekat dengan wanita lain selama pernikahan mereka.

"Gue udah pernah ngomong sama lo, kan, waktu kita pertama kali ketemu. Gue akan balik ke Irish setelah pernikahan kita selesai." Samudra mengulurkan pulpen.

Niskala menatap Segara, meminta pendapat, Segara mengedikkan bahu, *terserah lo aja*. Ia hampir menggoreskan tanda tangannya di atas kertas itu ketika sebuah ide yang dirasanya brilian terlintas di kepala.

"Gue mau tanda tangan, dengan satu syarat." Ia menjentikkan jari.

Bukannya 'apa', Samudra langsung mengatakan 'berapa'.

"Boleh berapa?" Syarat yang ia ajukan bukan uang. Malah sama sekali tidak kepikiran soal uang. Samudra justru memberinya ide, sekali dayung dua pulau terlampaui.

"Apa lagi yang bakal lo minta kalau bukan kenaikan gaji?" Samudra mencibir kesal. "Dari awal lo minta gaji bulanan, jadi ini tujuannya? Kalau gue bayar semua di awal lo gak bakal bisa minta lebih. Bilang aja berapa? Awas kalau nggak wajar."

"Yang jelas harus sebanding sama kebebasan gue yang lo renggut."

"Kebebasan apa?!" Samudra sudah menggebrak meja kalau Segara tidak menghalanginya.

"Emm, berapa ya?' Niskala kembali memutar-mutar kursinya.

"Tante, Tante ..." Segara membungkuk, membisikkan sesuatu di telinga Niskala.

"Eh, lo nggak usah ikut campur." Samudra menggeplak keponakannya dengan sebuah buku tebal.

"Naikkin gaji gue segini per bulannya." Niskala menulis angka sepuluh di kertas. "Gue itu baik, lo nggak bakal nemu di manapun istri kontrak yang sebaik hati gue. Kalau orang lain mah udah diporotin habis-habisan lo, Sam." Segara tadi menyarankan dua puluh lima persen.

"Oke, tanda tangan sekarang."

"Segampang itu, Om, lo nggak mau nego?" tanya Segara heran. Bekerja di bagian *finance* membuat Samudra cukup cermat soal pengeluaran. Dulu, setelah pertemuan pertamanya dengan Niskala, ia misuh-misuh tiga hari. Soal uang sewa rumah saja mereka berdebat hingga gelut.

Lihatlah, suami yang prinsipnya *urusan masing-masing* ini rela menggelontorkan berapapun agar istrinya tidak dekat-dekat dengan pria lain.

"Kenaikan gajinya nggak seberapa dibanding kerugian yang gue terima kalau sampai telat *meeting*. Mandi buruan, gue ada *meeting* jam sembilan. Udah kan? Tanda tangan."

"Satu lagi." Niskala mengacungkan telunjuk. "Gue mau tanda tangan kalau lo mau datang ke nikahan adik gue." Sebetulnya itu syarat yang ia ajukan. Samudra lebih dulu menawarinya uang, kenapa tidak?

"Oke, gue akan datang, tapi cuma sepuluh menit." Samudra tidak punya waktu untuk berdebat.

Niskala mengangguk, sepuluh menit cukup untuk membuat Bunda lega. "Tapi pakai seragam."

"Pakai baju biasa."

"Seragam." Bunda sudah *effort* menjahitkan seragam itu.

"Baju biasa."

"Ya udah, gue nggak mau tanda tangan." Niskala meletakkan kembali kertas dan pulpen ke hadapan Samudra.

"Oke, gue datang, pakai seragam, sepuluh menit, setelah itu lo harus bawa gue ke luar."

Niskala bersorak, dilanjut tos dengan Segara karena memenangkan perdebatan alot itu.

***

Maaf kalau part ini pendek dan agak kurang greget, tapi tanpa part ini Samudra nggak akan mau datang ke pernikahan Nara 😆

Beberapa part lagi menuju konflik dan aku tidak sabar untuk menulisnya, tapi sabar, kita siram siram bensin dulu, nanti tinggal nyalakan apinya 🔥🔥

Terima kasih yang sudah membaca, vote dan komen ILYBILG sampai bab ini ❤

Sehat selalu, XOXO ❤

ILYBILG Bab 28

Bab 28

2600 kata, jangan lupa dukung cerita ini dengan vote dan komen. Happy reading. 😆

☘☘

Samudra merasa seperti orang hilang di tengah kemeriahan resepsi, ia membaca nama yang tertulis di foto *prewedding* yang ada di dekat pintu masuk, Anara dan Satria. Ia tidak bisa menghubungi Niskala karena nomornya diblokir. Seharusnya saat Niskala minta kenaikan gaji, ia juga minta blokirannya dibuka.

Niskala memakai seragam, *emerald green*, sewarna dengan beskap - yang menurutnya- norak yang dipakainya sekarang. Dia paling tinggi di antara anggota keluarga yang lain, jadi harusnya mudah ditemukan. Tapi semenjak masuk ke aula resepsi itu, Samudra tidak melihat batang hidungnya sama sekali.

Pasti sengaja sembunyi untuk mengerjainya. Dia pasti sedang mengawasinya dari satu titik sambil tertawa puas.

"Om, Om." Samudra menoleh karena lengan beskapnya ditarik-tarik. Dua anak kecil yang juga memakai beskap dan blangkon tengah menatapnya.

"Bukan Om Segara, Zayd."

"Iya, Zayn, mukanya beda. Om siapa? Kok Om bajunya sama kaya kita?" Zayd berputar, memamerkan bajunya yang agak kebesaran dan dijepit peniti di punggung. "Ini kan baju keluarga kita, emang Om keluarga?"

"Kalian ..." Samudra mencoba mengingat siapa bocah-bocah itu. Keponakannya Niskala.

Yang Segara bilang tidak sengaja mengunggah *snap* di WA nya. Tapi Samudra lebih percaya Segara hanya mengkambinghitamkan bocah itu. Dia mengunggahnya sendiri, dengan kesadaran penuh.

"Om, bukan keluarga kita. Ada Om penyusup. Ayo, Zayd kita bilang sama Nenek." Zayn dan Zayd bergandengan, berlari menerobos kerumunan tamu.

"Hei, hei, kalian mau ke mana?" Samudra mengejar Zayn Zayd tapi bawahan batiknya membuatnya tidak bisa bergerak bebas. Dua anak itu menghilang begitu saja.

Samudra: Kirim nomor Niskala, dia nggak ada di sini. Gue kaya orang hilang.

Segara: Kan udah pernah gue kasih.

Segara: Nggak lo simpen? Emang Tante Niskala di mana?

Samudra: Kirim cepet.

Samudra masih menunggu balasan pesan dari Segara saat Zayn dan Zayd muncul lagi, kali ini bersama Nenek mereka, Bunda Sekar.

Mertuanya.

"Itu Nenek, Om penyusupnya." Zayn mengacungkan pedang-pedangannya ke wajah Samudra. "Dia pasti mau berbuat jahat."

"Mas Samudra?" Bunda membawa kedua cucunya mendekat. "Kapan sampai? Tadi Mbak Lala bilang mau nyusul, makasih ya Mas udah disempatkan datang padahal mau ke luar kota." Ia memperhatikan menantunya dari atas sampai bawah, setelan baju jawa itu tampak pas di tubuh jangkungnya. "Zayn, Zayd, salim sama Om Samudra, ini Om Samudra, bukan penyusup."

Kata 'salim' membuat Samudra membungkuk dan mencium punggung tangan Bunda.

"Nggak mau, dia Om penyusup." Zayn menggeleng keras.

"Dia pasti alien."

"Eh, nggak boleh gitu. Ini kan Om Samudra yang ngajak kalian main kemarin, yang beliin kalian es krim sama ayam goreng, ayo salim dulu." Bunda mendorong punggung kecil Zayn dan Zayd agar maju ke hadapan Samudra. "Salim sama Om."

Zayn dan Zayd salim dengan ogah-ogahan. Pikiran Samudra berhenti di, *beliin es krim dan ayam goreng?* Hah, kapan? Ini baru ke dua kalinya mereka bertemu.

"Bajunya pas, kan, Mas?"

"Oh ini, iya Tan, eh, Bunda." Samudra mengusap bagian depan beskapnya.

"Untunglah akhirnya Mbak Lala mau ngukur badan kamu, awalnya dia nggak mau, lha terus kalau nggak tahu ukurannya gimana mau jahitnya, anak itu ada-ada saja." Bunda terkekeh pelan.

Mata Samudra melebar menerima informasi bertubi-tubi. Mengukur seragam? Niskala menunjukkan seragam itu begitu sudah jadi, tidak ada ukur-ukuran.

Sejak awal ia sudah bilang tidak mau datang, jadi mungkin Niskala pikir tidak perlu menjahit seragam untuknya. Namun mungkin karena bundanya terus mendesak, ia jahitkan juga seragamnya. Mau dipakai atau tidak itu urusan nanti. Makanya dia tidak mengajaknya *fitting*, asal jahit saja.

"Oh ya, terima kasih kadonya buat Zoey sama Nara ya, Mas. Sampaikan terima kasih buat Bapak kamu. Pakai repot-repot ngirim kado segala, Bapak kamu gimana? Masih di Malaysia?"

Apalagi ini? Apa saja yang sudah dilakukan Niskala tanpa sepengetahuannya?

"Iya, Bun, Bapak sehat. Oh, kado? Kado itu, maaf Bunda nggak bisa jenguk waktu Naya melahirkan." Harusnya Niskala bilang jika membeli kado atas namanya, agar tidak terjadi *miss* komunikasi. Bapak, dia bahkan membeli kado atas nama bapak juga.

"Ya sudah, ayo makan dulu. Ke arah sini." Bunda menunjukkan jalan ke meja prasmanan.

"Niskala di mana ya Bunda? Saya telepon nggak diangkat." Samudra berbohong, Segara belum membalas pesannya.

"Di kamar atas, sama Zoey, tadi Zoey nangis, mungkin kepanasan, jadi dibawa ke atas."

"Saya susul aja ya, Bunda."

"Nggak mau makan dulu? Oh iya, kamu kan buru-buru harus ngejar pesawat. Ya udah sana kalau mau pamitan sama istrimu, hati-hati ya, Mas. Salam buat Bapak kamu."

Samudra buru-buru melangkah, tapi dihadang oleh Kafka. Seperti Bunda, dia mengucapkan terima kasih atas kado untuk anaknya, ia terpaksa meladeninya dengan berbasa-basi sebentar.

***

"Siapa yang suruh lo ngasih kado buat adik lo atas nama gue dan Bapak? Gue kan udah bilang nggak mau terlibat dalam urusan keluarga lo," sembur Samudra begitu Niskala membukakan pintu kamar hotel.

"Jangan keras-keras, Zoey baru mau tidur." Zoey menggeliat di gendongan Niskala. "Jangan berisik."

"Pernikahan ini cuma antara lo dan gue, nggak perlu melibatkan keluarga." Samudra meremas blangkonnya kesal. "Apa kontraknya harus kita rubah lagi? Tapi nanti lo minta kenaikan gaji lagi, sial."

"Nanti dulu bicaranya, Zoey dari tadi rewel, biarin dia tidur dulu." Niskala berkata dengan agak berbisik. "Duduk dulu, makan, minum." Matanya

tertuju ke *cupcake, panna cotta* dan sebotol air mineral di atas nakas.

"Pasti kepanasan ya kamu di bawah?" Niskala mengelap keringat di kening Zoey dengan tisu. "Enak, di sini sama Mama Lala, adem, nggak berisik."

"La, kita harus bicara." Samudra merasa diabaikan.

"Iya, tapi tunggu Zoey tidur." Niskala meletakkan telunjuknya di bibir. "Dia udah mau merem tadi, lo sih dateng-dateng berisik."

Samudra duduk di pinggiran tempat tidur, meneguk sebotol air, berharap bisa sedikit menurunkan tensinya. Setelah emosinya agak sedikit reda, ia diam, menunggu Niskala yang masih berusaha membuat keponakannya tidur, berjalan keliling kamar.

Kebaya brukat hijau emerald itu tampak pas di tubuh Niskala, membuatnya terlihat anggun. Menonjolkan lekuknya di tempat yang seharusnya. Uang makan yang Samudra berikan dimanfaatkan dengan baik, Niskala benar-benar menggunakannya untuk perbaikan gizi. Sekarang dia tampak jauh lebih sehat dan segar daripada saat mereka pertama kali bertemu, mungkin karena pengaruh pilates juga. Rambutnya digelung, memperlihatkan bagian belakang lehernya yang dihiasi kalung mutiara.

"Ngapain ngelihatin gue kaya gitu? Awas ya kalau mikir mesum." Niskala mendelik galak. Kebayanya memang sedikit terbuka, berkerah rendah dan di bagian belakang mengekspos sepertiga punggungnya. Adiknya yang menentukan model kebaya itu, harus ia pakai walau sedikit kurang nyaman.

"Siapa yang ngelihatin lo? Gue ngelihatin itu." Samudra menunjuk lukisan bunga di dinding.

"Kenapa Zoey? Om Om nya berisik ya?" Niskala menepuk-nepuk pantat Zoey karena bayi itu tampak seperti akan menangis. "Nggak apa -apa, ada Mama Lala di sini, nanti Mama tabok Omnya kalau nakal, bobok ya, Mama nyanyiin mau? Mau nyanyi apa?" Untunglah tadi Zoey menangis, jadi Niskala punya alasan untuk melarikan diri dari aula resepsi yang sesak. Sesak karena tamu yang tidak ia kenal dan karena pertanyaan yang membuatnya tidak nyaman.

Lah ini Niskala, katanya sudah menikah, mana suaminya?

Adiknya pesta begini kok kakaknya nikah diam-diam di KUA. Pertanyaan itu dilontarkan sambil melirik perutnya.

Gimana, udah isi belum? Adikmu anaknya sudah tiga.

Kapan nih mau punya anak? Jangan ditunda-tunda, ingat umur, nanti kamu sudah tua anakmu masih kecil-kecil.

Ia juga mendengar bisik-bisik, *suaminya nggak pernah kelihatan, jangan-jangan istri kedua.*

Hamil duluan kali, sama kaya Ibunya sama adiknya.

"*Tak lelo lelo lelo ledung ...* " Niskala menyenandungkan lirih lagu pengantar tidur berbahasa Jawa. Lagu yang sering dinyanyikan bunda saat ia kecil. "*Cup menenga ojo pijer nangis*, suka iya dinyanyiin Mama Lala? *Anakku sing ayu rupane ...* "

"Lo bisa bahasa jawa?" Samudra tahu lagu itu. Bapaknya juga orang jawa, ia sering ditimang-timang dengan lagu itu. Sudah lama sekali ia tidak mendengarnya.

Niskala berbalik, memberi isyarat, *sst.*

"Bisa, gue tiga tahun tinggal di Jogja." Bisiknya sambil menurunkan Zoey ke tempat tidur dengan gerakan sepelan mungkin. Ia baru merenggangkan tangannya yang kebas setelah hampir dua puluh menit menggendong Zoey ketika Samudra bergerak, yang otomatis membuat kasur agak berguncang.

"Saaam ..." Niskala menggeram karena Zoey kembali membuka mata. "Iya sayang, sini Mama gendong lagi. Mending lo ke luar deh, nggak bakal tidur kalau lo masih di sini. Duduk di sofa, jangan di sini."

Seperti kerbau dicocok hidungnya, Samudra menurut tanpa protes.

"Zoey lapar? Mau susu?" Niskala memberi Zoey ASIP yang sudah disiapkan dan dihangatkan Naya sebelumnya. "Kenapa nggak mau susu?"

Zoey menolak dot dan malah menangis keras. "Ya udah empeng aja. Mana tadi empengnya?" Ia celingak-celinguk di kasur.

"Kenapa sayang, mau Mama Naya? Mama Naya lagi bantuin Mama Nara, kamu di sini dulu sama Mama Lala, iya sayang ... " Niskala menempelkan kepala Zoey di bahunya, siapa tahu dia menangis karena bosan berbaring.

"Lo telaten juga ngurus bayi." Samudra berkomentar dengan mata terfokus ke layar ponsel.

"Udah kebiasa dari Zayn Zayd dulu." Karena Naya masih sangat muda saat melahirkan Zayn dan Zayd, mau tidak mau, seisi rumah turun tangan merawat anaknya.

"Zoey ngelihatin Omnya ya? Itu namanya Om Samudra ... " Niskala baru sadar jika mata Zoey tertuju ke Samudra. "Omnya ganggu ya dari tadi, pelototin aja." Niskala memutar tubuhnya hingga Zoey benar-benar menghadap ke arah Samudra. "Pelototin gini lho." Ia mencontohkan dengan membuka matanya lebar-lebar.

"Anak kecil tuh diajarin yang bener." Samudra mengangkat wajah, matanya bertumbukan dengan mata Zoey yang bulat dan bening.

"Mau gendong Omnya?" Niskala membawa Zoey mendekati sofa karena tangan mungilnya mengapai-gapai, yang ia tangkap sebagai isyarat minta gendong orang lain.

"Coba gendong sebentar, gue mau pipis."

Samudra berdecak. "Gue nggak bisa gendong bayi." Ia sama sekali tidak pernah menyentuh bayi.

Bayi terakhir yang ia gendong adalah Liora, tiga tahun lalu.

"Lo duduk aja, gue taruh di pangkuan lo. Gue udah kebelet nih."

"Taruh di kasur aja."

"Lo nggak lihat tadi nangis gue taruh di kasur? Pangku doang Sam, nggak sampai lima menit." Niskala dengan hati-hati memindahkan Zoey ke pelukan Samudra. "Sama Om dulu ya, kalau nangis kasih empeng atau susu aja."

Samudra menghela napas setelah pintu kamar mandi tertutup. Ia ditinggalkan berdua saja dengan Zoey yang kini kakinya sibuk menendang-nendang dan tangannya menggapai-gapai seolah ingin meraih wajahnya.

"Sama Om sebentar, jangan nangis ya, nanti Om dimarahi Tantemu." Tangannya yang kaku mulai rileks, ditepuknya pelan paha Zoey yang montok, bayi yang sejak tadi rewel itu tiba-tiba tersenyum.

"Iya pinter, diem ya. Ih, udah ada suaranya kamu?" Samudra menoel hidung Zoey gemas saat dia mengeluarkan ocehan bayinya. "Kenapa baju Om dipegang?" Disentuhnya tangan Zoey yang mencengkeram beskapnya erat. "Warna bajunya sama ya kita, kamu suka?" Zoey juga memakai rok, bando dan kaus kaki yang sewarna dengan seragam keluarga.

"Katanya nggak bisa gendong bayi?" Niskala meminta Zoey kembali setelah ia selesai dengan urusan kamar mandi.

"Lama banget sih, ngapain aja? "

"Sekalian *touch up* sedikit. Kenapa Zoey? Nggak mau sama Mama, maunya sama Om, iya?" Zoey menangis lagi begitu berpindah ke pelukannya. "Coba gendong sebentar lagi, mungkin dia lebih nyaman sama lo."

"Laper kali, kasih susu."

"Tuh kan nggak mau, dia maunya sama lo." Lagi-lagi Zoey menolak susu. "Tangan lo lebih gede dari tangan gue, pasti lebih nyaman digendong tangan lo, bayi juga bisa ngerasain."

"Tuh kan diem." Zoey kembali tenang ketika berada dalam pangkuan Samudra.

"Kecil-kecil udah tahu cowok ganteng kamu ya."

"Idih, amit-amit jabang bayi." Niskala memukul keningnya tiga kali. "Coba sambil kasih susu. Eh, bukan gitu gendongnya." Ia membetulkan posisi tangan Samudra. "Nah gini baru bener, biar tangan lo nggak pegel, bayinya juga nyaman."

"Mau lho dia." Ada rasa bahagia yang menyusup ke hati Samudra ketika Zoey akhirnya mau menyesap susu dari dotnya. "Emang dia tuh maunya sama cowok ganteng."

"Kelaperan banget ya kamu ya?" Niskala melepaskan bando Zoey karena kepalanya berkeringat.

"*Peek a boo* ... "

"Jangan diajak main dulu, nanti kesedak." Samudra mendorong Niskala agar menjauh.

"Titip bentar ya, gue mau istirahat, capek." Niskala melemparkan dirinya ke tempat tidur, berbaring miring, tidak mungkin telentang karena bisa merusak tatanan rambutnya.

"Lo suka anak-anak?" Niskala bertanya sambil mengetikkan *chat* ke Naya.

Zayn dan Zayd akrab dengan Segara dan sekarang Zoey sepertinya menyukai Samudra. Anak cucu Aryosudjiwo ini sepertinya punya magnet yang bisa membuat anak-anak merasa nyaman.

"Apa?"

"Lo suka anak-anak?" Niskala mengulangi pertanyaannya, dengan mata yang tetap tertuju ke layar ponsel.

"Nggak." Senyum Samudra memudar, namun Niskala tidak bisa melihat karena ia berdiri membelakanginya. "Gue bahkan nggak berniat punya anak."

"*What*?" Niskala berguling, mengubah posisinya menjadi tengkurap. "Lo mau *child free*? Haa, iya, iya, gue ngerti." Segara pernah cerita Irish tidak

ingin punya anak, kalau mereka menikah otomatis Samudra tidak akan punya anak juga.

"Apalah lo nyebutnya itu."

"Karena Irish?"

Samudra berbalik, menatapnya bak ingin menguliti. "Seberapa banyak yang lo denger tentang Irish?"

Niskala menyelipkan helaian rambutnya yang lolos dari gelungan ke belakang telinga. "Dikit sih, cuma lo sama Irish tuh beda agama, Irish nggak mau punya anak ... "

"Gue nggak pernah ikut campur urusan lo, jadi jangan ikut campur urusan gue." Samudra berkata dengan mata berkilat. "Bukan karena Irish, gue emang nggak mau punya anak."

Niskala mendecih, jelas sekali dia hanya menuruti Irish. Saking bucin tololnya sampai dia rela tidak punya keturunan hanya demi membahagiakan wanitanya. Sebegitu terobsesinya dia pada Irish hingga rela membiarkan spermanya, yang merupakan anugerah Tuhan yang berharga itu, sia-sia.

"Jangan bawa-bawa Irish, ini keputusan gue." Samudra meletakkan Zoey di kasur, tidak peduli walau bocah itu menangis. Ia membuka dua kancing teratas beskapnya lalu meneguk air putih dengan gusar, melempar botol kosongnya ke tempat sampah.

Jika ia punya anak, anaknya mungkin akan sepertinya, tumbuh hanya untuk memenuhi ambisi orang tuanya. Dia akan menjadi anak yang hidupnya sudah diatur sejak lahir. Dia akan menjadi anak yang tidak bisa memilih ingin jadi apa dalam hidupnya.

Irish benar, tidak usah punya anak sekalian.

"Sam, kemari." Renata melambaikan tangan dari dalam ruang bersalin.

"Ini Liora, cantik sekali ya?" Renata menurunkan maskernya, matanya yang berkaca-kaca menatap bayi mungil yang terbaring di atas ranjang.

"Bibirnya mirip banget sama Irish, matanya juga, tadi gue sempet lihat ... "

Samudra membuang pandangannya ke lantai. Tangannya terkepal dan batinnya bergejolak hebat.

"Hidungnya ... " Renata mengusap air matanya yang sudah sampai bibi dengan telapak tangannya. "Hidungnya ikut Aryosudjiwo banget ... " Ia terkekeh kecil di tengah tangisnya. "Anak cantik, anak surga, nanti jemput mama papa di pintu surga ya, Nak ... "

Tulang-tulang Samudra seperti dilolosi, ia jatuh berjongkok di lantai. Dokter Silvia dan Renata sudah menjelaskan sebelumnya, IUFD, Intrauterine fetal death, bayi meninggal di dalam kandungan, tetap saja dunia terasa runtuh untuknya.

"Sam ... " Renata mengelus bahunya berulang-ulang. "Sangadji nggak ada di sini, boleh minta tolong adzani Liora?"

Samudra tersentak, Sangadji, dasar anjing. Hanya orang berengsek yang tetap pergi bussines trip ke Amerika saat istrinya hamil tiga puluh enam minggu.

"Kalau kamu nggak bisa, kita bisa minta tolong orang lain ... " Renata mengulurkan tisu.

Samudra mengusap air matanya, menyanggupi permintaan Renata walaupun dengan hati tercabik-cabik. Walaupun tidak mungkin mendengarnya, Liora berhak mendapatkan haknya sebagai bayi yang baru saja lahir.

"Boleh gue gendong sebentar?" Samudra menahan tangan Renata yang hendak menutupi Liora dengan kain putih. Liora pasti tahu bapaknya berengsek, jadi dia hanya mampir ke kandungan ibunya, tapi tidak ingin hadir ke dunia ini.

Renata mengangguk.

"Cantik ya, Sam ... " Renata mengusap kulit kemerahan Liora yang terasa dingin. "Kalau dia nangis pasti kenceng banget." Liora tidak sempat mengeluarkan suara apapun.

"Nggak ada Papa, Liora digendong Om aja ya ..."

"Eyang." Samudra meralat. "Adji tuh keponakan gue, bapaknya yang sepupu gue ..." lanjutnya getir dan lirih. Renata menumpukan wajah di bahunya, menangis terisak-isak. Ia menggunakan satu tangannya untuk menggendong Liora, dan tangannya yang lain untuk mengusap kepala tunangannya.

"Ta, sudah." Dokter Silvia menenangkan Renata. "Ikhlasin ya, biar Liora tenang dan ibunya juga cepat pemulihannya." Ia memberi kode perawat agar mengambil kembali Liora.

Samudra menciumi wajah Liora untuk pertama dan terakhir kali, pipinya, keningnya, hidung, matanya, dalam dan lama, sebelum akhirnya menyerahkannya pada perawat untuk dibawa ke kamar mayat. Air matanya menetes jatuh tanpa bisa dibendung lagi.

Luka Irish menjadi lukanya juga, ia mungkin tidak akan sanggup mengadzani bayi lain.

Samudra melempar blangkonnya ke sembarang arah. "Berengsek!"

"Lo yang berengsek, dibilangin ada bayi jangan berisik." Niskala mengumpat karena Samudra membanting pintu dan pergi begitu saja.

***

Sekarang tahu kan kenapa Samudra sulit melepaskan Irish?

Mbak Niskala katanya ogah punya anak sama Samudra, setali tiga uang, ternyata Samudra juga kepengen *child free* ajaa. Adooh gimana rumah tangga dua orang ini ke depannya? 😭

Terima kasih yang sudah mengikuti ILYBILG sampai bab ini. Jangan lupa vote dan komen biar ceritanya rame, soalnya cerita ini pembacanya masih sedikit 😭

Sehat selalu, XOXO ❤

ILYBILG Bab 29

Bab 29

3400 kata, happy reading.

Jangan lupa dukung dengan pencet vote dan komen karena itu adalah *mood booster-k*u dalam menulis.

☘☘

"Mbak, mau balikin HP." Nara meletakkan ponsel Niskala di antara serakan *make up* di meja. Ponselnya tadi dibawa Zayd.

"Zayn Zayd udah pada tidur?"

"Barusan, dikelonin Kafka. Mbak, tadi Zayd buka-buka galeri, ada beberapa yang kehapus kayaknya." Nara menggulir *folder* foto. Niskala memeriksanya, hanya beberapa foto random yang hilang, tidak masalah.

"Oh iya, Mbak, aku tadi tuh nggak sengaja lihat foto yang ..." Nara menggeser layar dengan cepat. "Yang mana ya? Oh ini."

Niskala menyipitkan mata, itu foto saat ia diajak Samudra ke Penang. Mereka sempat berfoto bersama Pak Tenang, Rocky dan Om Paul.

"Ini siapa Mbak? Kok aku kaya pernah lihat di mana gitu ya orang ini." Nara menunjuk orang yang berada di pinggir, Om Paul. "Kaya nggak asing gitu."

"Oh ini, ini pengacara keluarganya Samudra." Niskala menoleh ke pintu kamar mandi yang tertutup. Samudra masih di dalamnya. "Mirip kali sama

orang yang lo kenal."

"Iya kali ya, mirip aja, mungkin cuma perasaanku aja pernah lihat." Nara menggaruk rambutnya yang tidak gatal. "Ya udah deh aku balik ke kamar dulu. Mbak nginep juga, kan?"

"Nggak, pulang gue."

"Daaa Mbak." Nara mencium pipi Niskala. "Doain lancar malam pertamaku," bisiknya dan langsung ambil langkah seribu sebelum kakaknya bertindak anarkis dan melemparinya sesuatu.

Niskala memijit kening, adiknya sudah sampai pada tahap malam pertama. Sebagai kakak ia sangat jauh tertinggal.

"Mas Samudra, makan dulu." Bunda Sekar meletakkan piring berisi nasi dan lauk di atas meja walaupun menantunya sudah bilang masih kenyang.

"Mbak Lala masih agak lama kayaknya, ditungguin sambil makan aja." Ia memperhatikan Niskala yang tengah di *touch up* oleh MUA.

"Mbak Lala cerita, kamu sempat masuk rumah sakit karena asam lambung, jangan sampai telat makan. Maaf ya, Bunda sambil gendong Zoey." Bunda menepuk-nepuk Zoey yang tertidur dalam gendongannya. Zoey masih saja rewel dan hanya mau tidur sambil digendong, kalau diletakkan langsung bangun. "Besok Bunda bikinin sari kunyit, itu bagus buat asam lambung."

Asam lambung, Niskala tidak jujur ke bundanya.

Saat meninggalkan lorong tadi, Samudra berpapasan dengan Bunda, itulah sebabnya mengapa ia masih di sini. Emosinya yang tidak stabil membuatnya menjawab asal saat bunda bertanya, *kok belum pergi?*

"Nggak jadi, sudah ketinggalan pesawat. Besok pagi saja."

Bunda menyuruhnya memanggil Niskala untuk ikut berfoto di pelaminan. Pada akhirnya ia ikut juga. Niskala beberapa kali mencubitnya, mengingatkannya agar tersenyum.

Resepsi sudah selesai, sekarang mereka kembali ke kamar hotel untuk sesi foto yang kedua. Lebih privat, hanya untuk keluarga inti. Niskala menolak halus ketika Bunda mengusulkan agar mereka membuat foto berdua, dia memelototinya, menyuruhnya menolak juga tapi ia tidak kunjung menemukan alasan yang pas.

"Kalian berdua foto ya, mumpung pakai baju serasi. Mas, nanti tolong difoto ya ini berdua." Bunda memanggil fotografer. "Mereka kemarin nikah di KUA, jadi memang tidak foto-foto."

"Bunda, ini nikahannya Nara, kita mah gampang kalau mau foto-foto, iya kan, Mas?" Ujung *heels* Niskala menginjak sepatu Samudra. "Ngomong, jangan cuma diem," bisiknya.

"Iya Bunda, kita nggak usah."

"Mbak, tolong ini *make up* nya Niskala dibenerin ya, biar cantik kalau difoto." Tidak ada gunanya melawan ras terkuat di bumi, Ibu-Ibu.

"Mas ... "

"Iya, Tante, maksud saya, Bunda," jawab Samudra setelah menelan suapan pertamanya. Cara bicara Bunda Sekar lembut dan pelan, beda sekali dengan mendiang ibunya yang cablak dan blak-blakan. Bunda masih berdiri sambil menimang Zoey, sementara ia duduk sambil makan, agak kurang sopan sedikit nggak sih?

"Yang Bunda omongin ini jangan disampaikan ke Mbak Lala ya, Mas."

Daging yang Samudra kunyah mendadak tidak *juicy* lagi.

"Bukan apa-apa sih, Mas, cuma *mbang ra omongon wae*, daripada tidak ada yang dibicarakan. Maaf, Bunda keceplosan ngomong pakai bahasa Jawa."

"Nggak apa-apa, Bunda." Samudra meletakkan sendok dan garpunya. "Bapak saya orang Jawa, saya ngerti sedikit bahasa Jawa." Samudra bisa paham artinya kalau ada yang berbicara bahasa Jawa, tapi kalau ngomong sendiri ia tidak bisa. Bapaknya dan saudara-saudaranya juga kalau lagi

kumpul ngomongnya campur, bahasa Indonesia, bahasa jawa sehari-hari dan jawa halus. Kalau yang bahasa Jawa halus ia angkat tangan. Tidak paham sama sekali.

"Makasih ya, Mas, udah jagain Mbak Lala." Bunda menatap Niskala lewat cermin, putri sulungnya membalas dengan senyuman.

"Jagain gimana, Bunda?"

"Makasih sudah menerima Mbak Lala jadi istrinya Mas Samudra, terima kasih sudah menerima segala kelebihan dan kekurangannya ..."

"I, Iya, Bunda." Bundanya berterima kasih, waktu itu bapaknya mengancamnya, tidak akan tinggal diam jika anaknya sampai menangis lagi.

"Dia cerita, senang tinggal sama kamu. Katanya rumahnya nyaman, ada kursi pijatnya, kulkasnya besar jadi dia bisa nyimpan banyak makanan, ada kolam renangnya juga ... "

Nafsu makan Samudra benar-benar hilang. Ia meraih gelas dan meneguk isinya.

"Dia itu dari kecil pingin punya rumah yang ada kolam renangnya," Bunda terkekeh, itu impian anak kecil pada umumnya. "Biar bisa berenang setiap hari, Mbak Lala itu seneng sekali berenang. Makanya sampai mau jadi atlit, tapi belum rezeki, bahunya cedera parah ..."

"Iya Bunda." Samudra memaksakan seutas senyum. "Niskala mulai latihan berenang lagi di rumah."

"Dia juga cerita kalau kamu pulang kerja suka bawain dia jajan. Jadi dia selalu nggak sabar nunggu kamu pulang. Tolong empengnya Zoey, Mas." Bunda menunjuk empeng di atas meja karena bibir Zoey bergerak-gerak. "Awalnya bunda khawatir karena kalian memutuskan menikah secara mendadak, tapi sekarang Bunda sudah nggak khawatir lagi."

Bawain jajan, itu Segara, Samudra tidak pernah melakukannya.

"Mbak Lala itu makannya banyak, maaf ya Mas kalau kadang-kadang malu-maluin." Bunda tersenyum tipis. "Waktu kamu bawain pizza, dia cerita ke Bunda kalau dia senang akhirnya nggak harus beli pizza pakai uangnya sendiri dan bisa makan sepuasnya. Dia kalau beli pizza di rumah harus dibagi sama adik-adik dan keponakannya. Dari kecil dia suka pizza, Mas, tapi ya Bunda cuma bisa beliinnya kadang-kadang. Dia harus dapat nilai bagus dulu baru boleh minta pizza. "

Pizza itu juga Segara yang beli, Niskala memang pandai mengarang cerita. Kenapa tidak jadi penulis novel saja?

"Rumah kami kecil, Mas, jadi kamarnya Niskala itu di luar. Dia senang katanya sekarang kamarnya besar, ada TVnya pula, jadi dia bisa puas nonton drama Korea tanpa rebutan TV sama keponakannya. Bunda nggak tahu harus bagaimana berterima kasih sama Mas karena Mas sudah memberi tempat tinggal yang nyaman untuk Mbak Lala ... " Bunda menarik selembar tisu, tiba-tiba merasakan matanya basah.

"Itu, sudah kewajiban saya, Bunda." Sungguh, Samudra gugup. Bahkan ketika menegosiasikan proyek puluhan milyar pun, ia belum pernah segugup ini.

"Katanya dia juga senang sekarang karena kalau tidur ada yang dipeluk." Bunda lagi-lagi tersenyum. "Maaf juga ya Mas kalau Mbak Lala belum bisa jadi istri yang baik, masih banyak kurangnya, bangunnya siang, masakannya kurang enak ... "

"Nggak apa-apa, Bunda, saya juga masih belajar, kita belajar sama-sama."

Bunda mencuri pandang ke Niskala. "Bunda nggak pernah bisa memberi contoh gimana jadi istri yang baik, tolong bimbing Niskala ya, Mas." Niskala anak yang dibesarkan dalam hubungan yang gagal, bukan hanya sekali, melainkan dua kali. "Kalau ada salah jangan segan-segan ditegur."

"Iya, Bunda."

"Kalian ngomongin apa sih, serius banget?" Niskala bertanya pada pantulan bayangan Samudra dan Bunda di cermin. "Kamu ngomong yang jelek-jelek

tentang aku ke Bunda ya, Mas? Ngaduin apa kamu? Jangan percaya, Bun, suka ngibul dia tuh."

"Aku aduin ke Bunda kalau kamu kemarin *over* belanjanya." Niskala berkata dengan nada bercanda, untunglah Samudra bisa merespon dengan cepat. "Tiap hari tuh dia belanja *online* terus, Bun, beli bajulah, *skin care* lah." Itu adalah keluhan Ivar tentang istrinya.

"Ya memang perempuan itu begitu." Bunda tertawa. "Adik-adiknya pun, setiap hari ada saja paket yang datang."

Niskala menjulurkan lidah, merasa menang.

"Tapi ya harus diprioritaskan mana yang penting, Mbak. Jangan boros-boros, jangan habisin uang suamimu."

"Ih, aku belanja pakai uangku sendiri ya." Benar kok, ia belanja dengan penghasilannya sendiri, gaji dari Samudra ia investasikan.

"Oh ya, Mas." Bunda kembali melirihkan suaranya. "Kemarin Bunda sempat ngobrol sama Bu Shinta, katanya kalian bertengkar lalu Mbak Lala nginep di rumah Bu Shinta, benar?"

Samudra menelan salivanya. Ibu-ibu memang paling cepat soal berbagi informasi. Niskala ngadu ke bapaknya, bapaknya cerita ke istrinya, istrinya menyampaikan ke bundanya.

"Maaf Bunda, itu ..."

"Nggak apa-apa, pertengkaran kecil itu wajar dalam pernikahan. Bunda nggak akan marahin kalian. Kalian sudah baik-baik saja, itu artinya kalian sudah bisa mengatasi masalahnya. Lain kali kalau Mbak Lala salah tolong ditegur ya, Mas. Kalau nggak bisa dibilangin, ngomong aja ke Bapaknya, biar bapaknya yang nasihatin dia."

Bapaknya, Bunda mengatakannya dengan tanpa beban. Sepertinya Bunda telah berdamai dengan masa lalunya. Dan kini, mereka bertiga seolah sedang mengasuh Niskala bersama-sama.

"Iya, Bunda, kemarin saya sudah ngobrol banyak sama Bapak." Samudra yakin, Niskala bahkan belum pernah bicara sebanyak itu dengan Bapak Prambudi. "Maaf ya, Bunda."

"Nggak apa-apa, tolong maklumin Mbak Lala, ya, Mas. Sekali lagi terima kasih sekali sudah mau menerima Mbak Lala jadi istrinya Mas."

Rasa tidak nyaman memenuhi relung hati Samudra. Bunda berharap sangat banyak pada pernikahan putri sulungnya. Dia sangat berharap anaknya bahagia.

Bunda akan jadi yang paling terluka saat mereka bercerai nanti.

"Bunda sempat khawatir sama Mbak Lala, Mas ..." lanjut Bunda sambil mengelus kepala Zoey. "Sama pacar yang sebelum kamu, dia selalu bilang belum siap nikah. Bunda takut dia trauma karena pernikahan orang tuanya dan nggak mau menikah, tapi untunglah kamu bisa meyakinkan dia."

Gue pastiin alasan perceraian itu nggak akan merusak nama baik lo. Itu yang dijanjikan Niskala di pertemuan pertama mereka. Dengan tidak menceritakan apapun tentangnya kepada bundanya, itu sudah cukup untuk menjaga nama baiknya. Dia malah membuat ulah dengan *memframing*-nya seolah-olah ia adalah suami yang baik.

Niskala memberi harapan palsu pada bundanya. Membawanya terbang tinggi untuk kemudian dihempaskan.

Dia terpaksa melakukan itu untuk membahagiakan bundanya. Yang penting bunda tahu ia bahagia dengan pernikahannya dan tidak mengkhawatirkannya lagi, soal cerai, dipikirkan nanti saja.

"Oh ya, Mas, satu lagi."

Tepukan lembut Bunda Sekar di bahunya, membuat tangan Samudra yang entah sejak kapan terkepal, mengendur.

"Tolong bilang ke Mbak Lala, nggak usah ngasih-ngasih uang ke adiknya lagi. Kalau mau ngasih ya sekedarnya aja, buat jajan. Kebutuhan kalian ke

depannya akan banyak, uangnya ditabung saja." Serapat-rapatnya mereka merahasiakan soal investasi bodong dan biaya lahiran Zoey, Bunda pada akhirnya tahu. "Sudah cukup dia bantu adik-adiknya selama ini. Maaf ya, Mas, gara-gara Niskala jual motor, jadi kamu yang repot ngantar dia ke mana-mana."

Niskala jual motor? Samudra bahkan tidak menyadari motor Niskala tidak ada lagi di rumah.

Ngantar ke mana-mana, menggelikan sekali. Samudra bahkan tidak pernah menyetir.

"Biaya nikahan adiknya ini juga dia yang bantu sebagian, dia bahkan belikan Bunda kalung." Bunda menyentuh kalung emas yang ada di lehernya. "Katanya biar nggak kelihatan malu-maluin kalau dilihat tamu, ah, anak itu ..." Bunda tertawa geli. "Kerjaannya juga belum tetap, dia ngeluh susah cari kerjaan sekarang. Bunda kadang nangis kalau ingat dia nikah nggak mau dipestain, sementara dia bayarin pesta adiknya ..."

Salah paham, Bunda telah salah paham. Niskala membuat semuanya jadi rumit.

"Mas, mau di *touch up* dikit?" MUA sudah selesai dengan Niskala.

"Sana kamu juga di *make up* sedikit biar kelihatan bagus di foto." Sudah tengah malam, wajah Samudra sudah tampak kusut dan lelah. "Maaf ya, Mas, Bunda jadi curhat. Nggak usah dipikirin terlalu dalam. Mbak, Bunda anter Zoey ke Naya dulu ya." Naya, Kafka, Zayn dan Zayd ada di kamar sebelah.

"Ngobrolin apa sih?" Niskala mendekat sambil menguap.

"Cuma ngobrol biasa, sudah ya, Bunda tinggal."

"Mbak, ini punya Mbak Niskala bukan, ketuker kayaknya sama punya saya." MUA itu menunjukkan *cushion*, Niskala kembali depan meja rias.

"Mas." Bunda yang sudah pergi beberapa langkah tiba-tiba berbalik. "Soal omongan tetangga Bunda tadi nggak usah dipikirkan." Di pelaminan tadi, Bunda mengenalkan Samudra kepada beberapa tetangga yang datang, tentu saja terlontarlah kalimat sakti, *kapan nih nyusul adiknya punya anak?*

"Soal anak, nggak usah terlalu dipikirkan, sesiapnya kalian saja. Kalian kan baru menikah, puas-puasin pacaran aja dulu."

Anak, anak, anak. Bisa tidak berhenti bicara soal itu? Apa tujuan menikah hanya untuk memproduksi anak?

"Bunda ke sebelah dulu, La, Bunda pergi ya, mari Mbak, Mas ..." Bunda berpamitan kepada MUA dan fotografer.

"Ngobrol apa aja sama, Bunda?" bisik Niskala ketika mereka berdua sudah duduk berdampingan menghadap kamera. "Kayaknya serius banget."

"Cuma ngobrol biasa." Samudra menarik ujung bibirnya karena fotografer memberi arahan agar tersenyum.

"Senyum."

"Ini gue lagi senyum Niskala. Kurang lebar apa?"

"Itu nyengir. Oh, gandengan?" Niskala meraih tangan Samudra, menuruti fotografer, menyusupkan jari-jarinya di antara jemari panjang Samudra.

Samudra menoleh, tangannya terasa hangat.

"Mas, lihat ke depan, lihatin istrinya nanti lagi." Fotografer tertawa. "Nggak akan saya rebut Mas istrinya, tenang aja."

"Senyum Sam, lihat depan."

"Gue harus senyum kaya gimana lagi?"

"Satu, dua ..."

"Kaya joker." Niskala menyodok pinggangnya.

Samudra menggerakkan bahu, merilekskan tubuh dan akhirnya berhasil tersenyum dengan lebih tulus. Walau ragu, ia balas menggenggam tangan Niskala.

"Oke, bagus, sekarang agak menyamping ya, Mas agak dibelakang Mbaknya, pegang pinggang Mbaknya."

"Mas, anu ..." Niskala mengajukan keberatan, pose itu terlalu intim.

"Nurut aja." Samudra berpindah ke belakang Niskala. "Kita nggak punya foto nikahan yang bisa dipajang di rumah Bunda."

"Bunda ngomong gitu?"

"Iya, sayang." Samudra sengaja mengeraskan suaranya agar didengar fotografer. "Akting harus totalitas, La."

"Nggak percaya, ini pasti akal-akalan lo biar bisa gerepe-gerepe gue, kan?" Niskala *just being* Niskala.

"Mas, Mbak, bisa kita mulai sekarang?"

"Sam, munduran dikit." Pose-pose selanjutnya malah lebih dekat, Niskala agak kikuk.

"Nggak ada yang bikin foto nikahan jauh-jauhan, La."

"Ngide banget sih Bunda nyuruh kita foto segala."

"Rileksin diri kamu." Saat ada jeda fotografer mengatur kamera, Samudra memberikan pijitan ringan di kedua bahu Niskala.

"Tumben baik." Niskala menguap untuk entah yang keberapa kalinya, sudah sangat lelah. "Iya, gue tahu, akting."

Samudra mencebikkan bibir, ia refleks, tidak akting sama sekali.

"Sekarang hadap-hadapan, kaya mau ciuman itu lho, Mbak, Mas."

"Mas, nggak ada pose yang lain?" Niskala protes. "Maksudnya, aduh, gimana ya?" Ia bingung sendiri mengatakannya.

"Ya, sudah, ganti yang lain, Mbaknya duduk di pangkuan suaminya, saling menatap sambil tersenyum."

"Silakan duduk Masnya." Fotografer yang lain mengambilkan kursi. Niskala menatap Samudra, ragu untuk melakukannya.

"Sini." Samudra menepuk pahanya. Niskala menggeleng.

"Mbaknya malu ya?" Mbak MUA ikut menggoda.

"Nggak apa-apa, Mbak." Fotografer kembali mengarahkan kamera. "Kaya biasanya di rumah itu lho, di rumah juga sering pangku-pangkuan, kan? Cuma kali ini sambil difoto."

"Niskala, sini."

Niskala mendekat dengan ragu. Samudra meraih tangannya dan dalam dua detik ia sudah duduk di pangkuan pria itu.

"Rileks, La."

"Modus."

"Lala," tegur Samudra.

"Iya, iya." Niskala tersenyum dan kamera menjepret mereka. Ia menggigit bibir, apa hanya ia yang gugup? Kenapa Samudra tampak biasa saja?

Ia mencih dalam hati, *ah, Samudra pasti sudah terbiasa memangku wanita di luaran sana.*

"Awas ya kalau lo memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan selagi gue nggak bawa senjata, begitu sampai rumah, tunggu pembalasannya."

"Masih aja." Entah kenapa mata Niskala yang melotot dan bibirnya yang maju-maju itu malah terlihat lucu di mata Samudra.

"Iya, bagus, seperti itu." Fotografer memberi jempol. "Tahan sebentar."

Niskala memejamkan mata, kaget dengan kilatan *blitz* yang tiba-tiba.

"Ulangi, sekali lagi."

"Kooperatif, La, biar cepet selesai."

"Pengennya gitu, aku udah ngantuk banget." Niskala mengucapkan, 'aku' tanpa sadar, namun, Samudra menyadarinya. Ia merangkul Niskala, mengusap-usap lengannya. Perasaan hangat itu lagi-lagi membuncah.

"Ini yang terakhir ya, Mbak, Mas."

Niskala mengela napas lega. Fotografer meminta waktu untuk mengatur *lighting* dan istirahat sebentar. Ia menggunakan kesempatan itu untuk melepas *high heels*-nya sejenak. Kakinya lecet karena seharian berjalan ke sana ke mari dengan hak tinggi. Samudra mendekati fotografer untuk memeriksa hasil pemotretan mereka sebelumnya.

"Nanti Mbaknya sama Masnya hadap-hadapan." Fotografer memberi arahan pada Samudra. Niskala tidak peduli lagi, ia ingin buru-buru menghapus riasan, pulang, mandi dan tidur.

"Agak nempel sedikit, beneran kaya mau ciuman ..."

Samudra mengangguk-angguk.

"Lala, hadap sini." Samudra memutar pinggang Niskala agar berdiri di depannya. Niskala memejamkan mata, bahkan tidak sadar Samudra sudah kembali.

"Oke Mbaknya, tatap mata Masnya ya."

"Lihat muka gue."

Niskala mengerjap beberapa kali. Wajah Samudra hanya beberapa senti di atasnya.

"Kepalanya jangan miring gini, Lala." Samudra menangkup kedua pipi Niskala, membetulkan posisinya.

"Jangan panggil gue Lala, itu panggilan kesayangan gue dari Bunda. Cuma orang-orang terdekat yang boleh manggil gue Lala." Ia bermaksud menurunkan tangan Samudra tapi fotografer bergerak lebih cepat, mengabadikan momen itu.

"Berdebatnya nanti di rumah, oke?"

"Lebih dekat lagi, Mbak, Mas, oke, *good*."

"Udah belum sih, lama banget." Niskala menggerutu.

"Lala."

"*Don't call me* Lala."

"*I am your husband, by the way*. Itu berarti gue juga orang terdekat lo." Wanita di depannya merajuk lucu, jadi Samudra terus menggodanya.

"*In your dream*!"

"Itu kata-kata andalan lo, *in your dream, in your dream*." Bibir Samudra manyun-manyun, mengejek cara bicara Niskala.

"Sedikit lebih dekat lagi, Mbaknya tolong lebih dalam lagi menatap suaminya. Hidungnya disentuhin dikit nggak apa-apa, kalian berdua punya hidung yang bagus."

Niskala menghela napas, "Deket aja, jangan sampai nempel."

"Di sini ada orang lain, gue nggak bakal apa-apain lo, takut banget."

"Gue nggak nyaman, Sam." Jantung Niskala tiba-tiba berdetak tidak karuan.

"Tenang." Samudra memberi usapan pelan di punggung Niskala. "Tarik nafas, tinggal sekali ini terus selesai."

Usapan lembut itu bukannya menenangkan malah membuatnya menelan ludah. Ada gelenyar aneh yang menggelitik perutnya, *Jablay emang lo, La, diusap dikit udah baper.*

"Iya, saling tatap, bagus, satu, dua ..."

Samudra tersenyum tipis, yang membuat Niskala salah tingkah, tapi tidak bisa berbuat apa-apa karena mereka harus tetap saling tatap. Mata di bawahnya, mata Niskala yang mengantuk, entah kenapa tiba-tiba ia ingin menyelami kedalamannya.

Niskala, dia hanya anak sulung yang memikul beban atas ibu dan adik-adiknya. Sesuatu yang bukan tanggung jawabnya tapi dia ambil sebagai tanggung jawabnya.

Dia mengabaikan kebahagiaannya sendiri demi ibu dan adik-adiknya.

Suka mengomel, sok berani, itu hanya tameng untuk menutupi kerapuhannya.

Dia juga butuh tempat bersandar, dia butuh orang untuk membagi bebannya.

"Lala ..."

"Niskala, Sam."

"Kalau kita sudah cerai nanti, lo mau ngapain?"

"Kenapa tiba-tiba nanya kaya gitu?"

"Pengen tahu aja."

"Itu bukan urusan lo."

"Mau balik ke rumah Bunda?"

"Nggak." Niskala sudah memikirkan apa yang akan dilakukannya nanti. "Bunda pasti marah, gue akan cari kontrakan sampai Bunda tenang. Gue

juga pengen tinggal sementara di luar kota, mungkin Jogja. Menepi sebentar dari huru hara Jakarta. Lagian kalau tinggal sama Bunda pasti jadi gunjingan, nikah diam-diam, eh setahun udah cerai."

"Lo mau tinggal sendiri di kontrakan?" Tiba-tiba Samudra membayangkan Niskala hidup di kontrakan sempit. Melakukan apa-apa sendiri, pulang kerja masih harus mengerjakan pekerjaan rumah.

"Lo pikir sama siapa? anying."

"Lo beneran mau hidup kaya gitu?" Membayangkannya saja Samudra iba.

"Ya mau gimana lagi, gue perintis, bukan pewaris kaya lo yang udah kejamin hidupnya. Makanya, besok kalau kita udah cerai, lo jangan sampai telat bayar gaji gue, biar gue bisa hidup. Kabarin kalau ada lowongan di Maraja."

"Lo mau kerja di Maraja?"

"Kalau jenjang karirnya menjanjikan, *why not*? Kita bisa pura-pura nggak kenal. Lagian, suatu saat nanti lo bakal jadi bosnya Maraja, gua pegawai biasa, nggak akan pernah ketemu juga walaupun satu kantor."

Sesederhana itu cara Niskala memandang hidup. Begitu realistis.

"Gue juga nggak mungkin balik ke rumah Bunda, anaknya adek gue udah tiga, makin besar mereka rumahnya makin sempit. Lagian itu rumah gono gini dari bapaknya adek gue, jadi ya emang jatahnya dia." Niskala berdecak pasrah.

"Udah empat bulan ya? Dua bulan lagi gue harus ke luar dari rumah Segara." Sesuai pernajian di awal, mereka hanya akan tinggal bersama selama enam bulan. Itu artinya dalam dua bulan ini ia harus dapat pekerjaan baru agar bisa menentukan akan tinggal di mana, yang dekat kantor tentu saja.

"Nggak kerasa ya, Sam." Niskala menunduk, menggesekkan kakinya yang lecet ke ujung kain batiknya. "Gue harus *say goodbye* sama kursi pijat yang

nyaman itu."

"Mas, punya obat luka sama plester?" Samudra berjongkok. "Kaki istri saya luka."

"Diobati di rumah aja nanti, Sam." Niskala ingin kembali memakai sepatu namun Samudra menjauhkannya.

"Sebentar, Mas." Mbak MUA bergerak untuk mengambil tasnya yang ada di pojok ruangan. "Ini saya ada." Dia menyerahkan plester luka dan obat merah.

"Makasih Mbak." Niskala menerima obat itu. "Biar gue obatin sendiri."

"Duduk aja, biar gue."

"Nggak usah, Sam."

"Bisa infeksi kalau nggak diobati, kaki lo masih mau dipakai seumur hidup, kan?" Samudra mengoleskan obat yang membuat Niskala meringis.

"Luka kecil gini udah kebal gue. Lo lupa gue pernah hampir mati karena kecelakaan?" Niskala ingin merebut plester tapi Samudra menjauhkannya.

"Makasih." Niskala merasa sedikit tersentuh dengan apa yang dilakukan Samudra.

"Mas, Mbak bisa kita lanjut lagi?"

Samudra kembali memegang kepala Niskala yang miring.

"Lebih dekat lagi, Mbak, Mas."

Tepat saat *blitz* berkilat dua kali, Samudra menundukkan kepalanya lebih dalam, mengecup bibir Niskala.

***

Duh kok kerasa berat, ketiban apa sih? Oh, ekspektasi mertua 😂

He fell first but she never fell? Udah biasa sih, udah lima belas tahun begitu 😜

Kok he fell first? Ya biar seru nanti konfliknya 😄

Terima kasih yang sudah membaca, vote dan komen sampai bab ini

Sehat selalu, XOXO.

ILYBILG Bab 30

Bab 30

3500 kata, enjoy.

Jangan lupa mendukung cerita ini dengan vote dan komentar biar aku semangat nulis.

☘☘

"Sopir bapak lo belum sampai juga?" Niskala memeriksa jam tangannya, setengah satu dinihari.

"Masih di jalan katanya." Samudra meletakkan pantat di sebelah Niskala setelah kurang lebih lima belas menit pergi meninggalkannya menghabiskan sebatang rokok di *smoking* area. Mereka masih menunggu jemputan di lobi hotel. Tidak enak pada Bunda Sekar kalau dijemput Segara, jadilah ia memanggil sopir dari rumah Menteng. Niskala duduk dengan badan yang agak merosot, kepalanya disandarkan di punggung sofa.

"Ya udah, bangunin gue kalau sopirnya udah sampai." Niskala kembali memejamkan mata. "Ngantuk banget gue, sumpah, semalam cuma tidur dua jam."

"Iya," jawab Samudra pendek sambil mengetikkan sesuatu di ponsel. Hening, ketika ia menoleh, napas Niskala naik turun teratur, sepertinya telah kembali tidur.

Keluarga Niskala yang lain masih menginap di hotel itu malam ini, Bunda menyuruh mereka menginap juga, tapi Niskala menolak keras karena itu artinya mereka harus tidur satu kamar. Kalau terpaksa menginap, Samudra

bisa diam-diam memesan kamar lain, tapi Niskalanya tidak mau, ya malah alhamdulillah. Uangnya utuh.

"Lo nggak kedinginan apa?" Niskala memeluk lengannya. Ia memakai *dress* milik Nara karena bajunya ketumpahan susunya Zoey dan tidak bawa ganti. Harusnya *dress* panjang, tapi begitu ia pakai jadi *midi dress*. Hitam polos tanpa lengan dengan tali *spaghetti* yang mengekspos kedua bahu dan tulang selangkanya.

"Nggak dingin kok, biasa aja. Kirain lo tidur."

"Tidur-tidur ayam. Gila nih hotel AC nya dingin banget." Pakai baju terbuka, tidak bawa jaket, dan di luar hujan, *triple* combo. "Lo enak pakai jaket nggak kedinginan."

"Biasa aja dinginnya. Mau pakai jaket gue?" Samudra menawarkan.

"Ini di gue berasa dingin banget, berarti gue yang masuk angin. Nggak usah nanti lo ikut masuk angin. Sakit dua-duanya malah repot." Dinginnya terasa tidak enak, kayaknya memang tubuhnya yang tidak beres karena kelelahan.

"Gue tahan dingin. Gue udah beradaptasi sama dingin di luar negeri." Samudra mulai membuka kancing *shacket* jaketnya.

"Nggak usah, udah kapok gue ngurusin lo sakit. Jangan sampai sakit, gue yang repot."

"Ya udah kalau nggak mau." Samudra merapatkan jaketnya kembali. "Lo bawa apaan sih? Banyak banget." Ada tiga *tote bag* di lantai, satu di pangkuan Niskala dan satu *paper bag.*

"Nggak tahu isinya apa, Bunda yang bungkusin. Gue pakai paju ini karena kepepet ya, nggak usah mikir aneh-aneh." Niskala menggerai rambut yang tadi ia ikat ekor kuda untuk menutupi bahunya.

"Gue nggak ada niat menggoda lo sama sekali." Ia merapatkan kaki, belahan baju itu juga cukup tinggi, sampai paha. Nara ngide banget bawa baju kaya gitu.

"Lo tuh yang mikir aneh-aneh," cibir Samudra sambil mengalihkan pandangan ke sekeliling lobi. *Ia akui, Niskala cukup menarik dalam baju kurang bahan itu.*

Mungkin karena ia yang tidak pernah melihatnya berpakaian seperti itu.

"Sopir gue udah di depan." Samudra berdiri, baru akan membungkuk untuk mengambil *tote bag* namun Niskala melakunnya lebih cepat. Dua di tangan kanan, dua di tangan kiri, satu di bahu kiri, bahu kanan mencangklong tasnya sendiri.

"Nggak mau diban ..." Suara Samudra menggantung di ujung bibir, Niskala berjalan mendahuluinya, tidak akan dijawab juga.

"Malam Pak, maaf jadi ganggu tengah malam begini." Niskala gesit memasukkan barang begitu sopir, Pak Hadi, membukakan bagasi.

"Tidak apa-apa, Bu, kan memang pekerjaan saya." Pak Hadi mengangguk sopan, dalam hati membatin, *Oh ini istrinya Samudra*. "Mau pulang ke mana, Pak, Bu? Ini kita ke apartemen Kuningan?"

Niskala mencuri pandang ke Samudra, *lo yang jawab*.

"Cipete, Pak, kami tinggal di sana."

"Baik, Pak. Saya kira kita ke apartemen." Pak Hadi membukakan pintu penumpang. Beberapa hari lalu Samudra memintanya mengantarkan barang ke apartemennya yang dekat kantor di Kuningan. Ia sempat salah alamat karena ternyata itu bukan apartemen Samudra yang biasanya. Dia entah beli atau menyewa unit baru yang masih satu *tower* dengan unit lamanya, hanya beda lantai. Apartemen baru itu juga lebih besar, makanya ia berpikir itu akan digunakan untuk tinggal bersama istrinya, tapi dari raut Samudra saat mengatakan 'Cipete', kemungkinan besar tempat itu tidak akan jadi tempat tinggal mereka.

Dan sepertinya istrinya tidak tahu menahu tentang unit baru itu.

"Pelan-pelan saja, Pak." Samudra menegur Pak Hadi yang agak lalai karena jalanan cukup lengang. Ia melirik ke samping, "Istri saya sudah tidur."

Pak Hadi mengangguk kemudian menurunkan kecepatan.

"Belum sampai?" tanya Niskala dengan mata terpejam.

"Masih jauh, tidur lagi aja."

Tidak ada lagi obrolan, Samudra menyibukkan diri dengan menggulir layar ponsel dan sesekali memandang jalanan basah di luar. Tiba-tiba bahunya terasa berat, kepala Niskala miring hingga terantuk bahunya. Ia mendorongnya agar kembali bersandar di jok, gerakannya terhenti karena pipi Niskala terasa panas. Dia demam. Tangan dan keningnya juga sama panasnya.

Samudra menghela napas, dilepasnya jaket untuk diselimutkan di bagian depan tubuh Niskala. Dia benar-benar sakit, kalau sehat pasti sudah protes. Selama sisa perjalanan ia biarkan Niskala tidur di bahunya.

Ia memilih menahan kebas daripada mengusik tidurnya.

***

"Niskala mana?" Ketika Samudra turun untuk sarapan, ia hanya menjumpai Segara yang sedang menyantap *rolled oat* dan buah. Beberapa lauk tersaji di meja dan dapur sudah rapi.

"Udah pergi dari tadi," Segara merespon sambil memindah-mindah *channel* TV. "Diajak Jihan ke Bandung, ada kerjaan di sana katanya."

Segara mengecek arlojinya, masih kurang lima belas menit menuju jam tujuh. "Pakai apa? Niskala kan udah jual motornya."

"*Whoosh*."

"Maksud gue dia pergi dari rumahnya pakai apa?" Samudra menoyor Segara.

"Ojek *online*. Bukan Tante Niskala yang jual, adiknya butuh uang, jadi dia kasih motor itu ke adiknya barulah sama adiknya dijual."

"Lo tahu dia jual motor?"

"Lah, lo nggak tahu? Udah dari kapan tahu motornya dijual." Segara balik bertanya.

"Gue tahu." Samudra membuka kabinet penyimpanan kopi. "Gue kira lo nggak tahu." Segara tahu segala hal tentang Niskala, Niskala pun sebaliknya. Hanya ia yang tidak tahu apa-apa.

Ia, suaminya. Miris sekali.

"Ini punya lo apa Niskala?" Samudra menemukan paracetamol di *kitchen island.*

Segara menoleh, "Bukan punya gue. Oh, pantes tadi pagi bini lo rapet banget perginya, ternyata nggak enak badan." Niskala memakai *hoodie* tebal dan masker.

"Semalem dia bilang masuk angin." Kemarin hanya tidur dua jam, semalam sampai rumah jam satu, kalau dia bangun jam lima itu artinya hanya tidur empat jam, dan sekarang keluyuran sampai Bandung dalam keadaan demam yang sudah entah turun atau belum.

"Niskala ada bikin *snap* atau apa?" Setidaknya sesuatu yang mengabarkan bahwa dia baik-baik saja.

Segara tengak tengok, lupa di mana meletakkan ponselnya. "Nggak ada tuh. Dia nggak ngabarin lo, Om?"

"Gue diblokir." Samudra memencet tombol *on* pada mesin penggiling kopi, menyamarkan tawa Segara yang tiba-tiba menyembur.

Seharian tidak ada kabar dari Niskala. Dia hanya mengunggah satu *snap* berupa foto moncong *Woosh* sekitar jam empat sore. Jika dia kembali ke Jakarta pada jam itu, dua jam setelahnya harusnya ia sudah sampai rumah.

"Belum pulang juga?" Samudra ke luar dari ruang kerja, bertanya pada Segara yang sedang menggosok rambutnya dengan handuk, baru selesai mandi. Sudah hampir jam sembilan malam.

"Kalau udah pulang kan kelihatan, Om." Segara membanting tubuhnya di sofa lalu meraup cemilan. TV yang menyala menyiarkan liputan langsung tentang banjir yang melanda di beberapa titik. "Banjir tuh, pasti macet."

Samudra kembali menghilang di dalam ruang kerja. Tidak sampai sepuluh menit, membuka pintu lagi dan mengutarakan hal yang sama, *belum pulang*?

Segara menghubungi Niskala tapi tidak diangkat.

"Coba lagi, dia lagi nggak enak badan. Kalau pingsan di jalan siapa yang repot?" Mana kakinya juga luka.

"Nggak dibales." Beberapa pesan yang Segara kirim hanya ceklis dua. "Dia bikin *snap* nih, lagi makan."

Bak Usain Bolt, Samudra melesat ke sebelah Segara dan merebut ponselnya. Niskala mengunggah foto ayam goreng yang berlumuran sambal dan segelas teh manis.

Late dinner after super duper hectic day.

"Dia baru makan malam jam segini?" Samudra menyerahkan kembali ponsel ke si empunya. "Kalau lagi sakit itu harusnya sadar diri." Sudah telat makan, pedes pula.

Segara menatap Omnya, tumben-tumbenan peduli pada istrinya. Seharian tadi entah berapa kali dia muncul di kubikelnya hanya untuk bertanya, *ada kabar dari Niskala?*

Wah, mulai tidak benar ini.

"Selama dia di sini, dia jadi tanggung jawab kita." Samudra buru-buru membuat klarifikasi karena Segara memandanginya dengan penuh selidik.

Keponakannya itu bahkan berjalan mengitarinya, memeriksanya dari ujung kaki hingga rambut.

"Kalau terjadi apa-apa sama dia, kita yang susah." Ia ingin kembali ke ruang kerja tapi Segara menghalanginya sambil berkacak pinggang.

"Nggak usah berpikir gue suka sama Niskala, itu nggak bakal terjadi. Lo boleh pacarin dia setelah kami bercerai."

Samudra tidak lagi ke ruang kerja, ia naik ke kamarnya dan tidak ke luar lagi bahkan hingga Niskala tiba di rumah di jam sepuluh malam.

***

Setengah dua pagi. Niskala melempar ponsel ke sembarang arah lalu menggeser tubuhnya ke pinggir ranjang dengan mata terpejam. Dirabanya nakas, *tumbler*-nya ada, tapi kosong. Kakinya menapak lantai yang dingin, butuh beberapa detik sampai akhirnya ia menemukan sandal. Malas sekali harus mengambil air di bawah, tapi mau bagaimana lagi, daripada kehausan.

"Apaan sih ini?" dengusnya gusar karena sesuatu tersangkut di kancing lengan piamanya. Rupanya bra, ia memang selalu melepas bra sebelum tidur. Dilemparnya benda itu ke kasur tanpa melihat.

"Astaga." Samudra melompat mundur, matanya yang keriyep-keriyep langsung terbuka lebar. Ia baru membuka pintu kamar dan langsung disambut penampakan. Rambut tergerai awut-awutan, muka putih karena masih memakai *sleeping mask*, untunglah bajunya tidak putih dan menyapu lantai. Itu Niskala, bukan Sumini, miss K yang kata Ibu menyukainya sejak ia bayi.

"Lo ngapain sih jam segini di depan kamar gue? Ngagetin aja." Samudra mengelus dada, menenangkan detak jantungnya yang melonjak.

Niskala menunjukkan *tumbler*, matanya setengah terbuka.

"Turun tuh ke sana, bukan ke sini."

Niskala berbalik tanpa mendebat, berjalan dengan kepala tertunduk. Samudra juga mau minum, jadi mengekorinya.

"Lelet banget sih, bisa cepetan nggak?" Samudra tidak sabaran, disenggolnya Niskala yang menghalangi jalannya. Istrinya itu oleng, menubruk *bean bag* yang diletakkan sembarangan. Karena hanya setengah sadar, bukannya bangun, dia malah berbaring, memposisikan dirinya senyaman mungkin.

Samudra berdecak sambil geleng-geleng, ia menuang air dari *pitcher* dan membawa gelasnya ke *cat* area karena Hazel sedang berlari-lari di *treadmill*-nya, seperti hamster. Hazel sudah terlalu gemuk, jadi Irish menyuruhnya membeli *treadmill* kucing.

" *Come here*." Samudra meletakkan gelasnya di lantai. "Mau tidur di kamar Papa?"

Hazel melewatinya sambil melengos. Dia berjalan ke arah *bean bag* di tengah ruangan sambil menggoyangkan ekornya.

"Meaw, meaw ... " Hazel mengendus kaki Niskala dan berbaring di sampingnya.

"Ayo tidur di kamar Papa aja," panggil Samudra dengan agak berbisik. Hazel membuang muka, dia pindah berbaring ke bawah ketiak Niskala. Dia tidur dengan tangan terentang ke mana-mana, belum satu menit sudah mendengkur.

"Hazel, papa tinggal ya?" Samudra mengancam. Hazel memejamkan mata.

"Ya udah, terserah kalau mau ikut Niskala, mulai sekarang minta makan sama Niskala." Samudra pergi, selangkah, lima langkah, hingga kakinya menapaki anak tangga, Hazel benar-benar tidak mengikutinya.

"Mama kamu bukan dia. Mau kamu sama Ibu tiri?" Samudra kembali dengan langkah cepat. Ia membungkuk untuk mengambil Hazel, tapi kucing itu berontak dan melompat melewati bahunya.

"Hazel." Samudra menggeram, kucing itu berlari kembali ke kandangnya. Dia mengeong penuh dendam karena tidurnya diganggu. Untunglah kedua tangannya yang kuat karena terbiasa memutar senar pancing dan mengayun *stick* golf, menopang *bean bag* tepat waktu, kalau tidak ia pasti sudah jatuh menimpa Niskala.

Niskala ada di bawahnya, dengan jarak wajah yang hanya sepuluh senti. Tidur damai tanpa sadar hampir menjadi Niskala penyet. Ia menahan napas.

Mulutnya agak sedikit terbuka, *sleeping mask*-nya juga telah mengelupas sebagian, rambutnya tergerai berantakan, leher, tulang selangka itu, dada ...

Samudra menolehkan kepala ke samping sambil memejamkan mata. Akhir-akhir ini Niskala hobi sekali menguji imannya.

"Ada apaan, Om?" Sekonyong-konyong, sebuah suara tanpa rupa memecah sunyinya suasana.

"Gue di sini, Om." Segara duduk di lantai di balik sofa. "Lo mau ngapain Tante Niskala?" Orang yang melihat mereka dalam posisi seperti itu tentu akan berpikir yang tidak-tidak.

Samudra baru mengambil ancang-ancang untuk bangun, Segara sudah lebih dulu menendang pinggangnya hingga ia terguling ke lantai. Ia memekik tertahan karena rasanya seperti ada otot yang tertarik.

"Lo ngapain sih di situ?" Samudra menggulingkan diri sekali lagi, baru berdiri. "Ngapain jam segini nggak tidur? Anjing lo, pinggang gue encok." Ia mengaduh-aduh seperti orang tua.

Segara menunjukkan layar ponsel. Ia sedang teleponan dengan Mamanya, tapi mendadak terputus. Mamanya selalu telepon seenak udelnya, setiap telepon tidak pernah mengecek di Jakarta itu jam berapa. Jika tidak diangkat, dia akan telepon terus sampai diangkat. Pernah sampai lima puluh satu kali. Padahal hanya mau pamer nemu nasi padang enak saat sedang liburan di Belanda.

"Lo nggak lihat gue ditabrak Hazel sampai mau jatuh?"

"Nggak, gue lihat lo udah begitu. Lo nggak punya niat berbuat asusila sama Tante Niska ... " Segara langsung bungkam karena bantal sofa menghantam wajahnya.

"Mau jatuh kok malah diem, bukannya buru-buru bangun. Mana pandangannya nafsu lagi."

"Eh, eh, itu mulut lancang ya." Kali ini Samudra melempar selimut. "Gue beneran jatuh ya." Ia diam beberapa detik karena kaget. Kaget karena terjatuh dan karena pemandangan yang tiba-tiba tersaji di depan mata.

"Om, gue udah peringatin lo beberapa kali, jangan ngelewatin batas." Segara bersedekap. Ini bukan yang pertama, Omnya bahkan pernah mencium Niskala. Dan akhir-akhir ini sikap Omnya semakin menjadi.

"Gue yang bawa dia ke sini, gue udah janji bakal balikin dia dalam keadaan sama seperti waktu dia datang." Niskala datang dengan sehat, ceria dan penuh semangat. Dia juga harus pergi dalam keadaan seperti itu.

"Ngelewati batas apa? Nggak bakal. " kata Samudra yakin."Gue sama dia ada perjanjian berkekuatan hukum, nggak akan terjadi apa-apa. Takut banget ya Niskala bakal terpesona sama gue? Takut banget nggak bisa pacarin dia?"

Kenapa malah memutarbalikkan fakta? Sekali lihat saja Segara tahu, Omnya lah yang mulai menaruh perhatian pada Niskala. Mulai mengurusi makanannya, kesehatannya, mencarinya saat dia tidak ada.

Omongan Omnya berkebalikan dengan perbuatannya. Semalam dia tidak membangunkan Niskala saat mereka sampai rumah, melainkan menungguinya hingga terbangun sendiri. Samudra tidak pernah sesabar itu selain kepada Irish.

Samudra berjalan meninggalkan ruangan itu, bukannya ke atas, tapi malah ke area cuci, membuat Segara keheranan.

"Lo tahu kan, gue itu menghormati wanita." Samudra kembali dengan handuk. "Nggak akan pernah ada apa-apa diantara gue sama Niskala.

Lagian ada lo juga di sini." Dibentangkannya handuk itu di atas tubuh Niskala.

"Ngapain dikasih handuk?"

"Biar nggak kedinginan," jawab Samudra sambil melangkah cepat, ke kamar.

"Kenapa nggak dikasih selimut?"

"Kasih aja selimut lo."

Tidak lama kemudia terdengar suara debaman pintu.

***

Niskala berkedip, kok lampu kamarnya jadi lebih terang?

Kesadarannya dengan cepat terkumpul, sejak kapan ia tidur di lantai? Membawa handuk pula. Ia berusaha mengingat apakah ia bangun untuk menjemur handuk? Setelah beberapa lama, ia tidak menemukan itu di memorinya.

"Oh, gue mau ambil minum." Ia menyampirkan handuk di lengan sofa lalu meraih *tumbler* yang tergeletak di lantai dan mengisinya dengan air dingin dari kulkas. Di dekat botol air ada *yoghurt stick* rasa Berry, ia mengeluarkan itu juga.

Niskala menarik kursi makan, rasa kantuk masih menyerangnya, jadi ia membuka *yoghurt*-nya sambil merem. Disobek dengan gigi lalu mengulumnya, rasa dingin langsung menyebar ke seluruh mulutnya.

"Banyu, ada wanita nggak pakai bra di rumah kamu. Pacar kamu? Banyuu!"

Niskala tersedak *yoghurt* hingga terbatuk, matanya langsung terbuka lebar. Suara siapa itu?

"Pacar kamu nginep? Atau kamu tinggal sama pacar kamu? Banyu, jawab Mama!"

Niskala baru sadar di depannya ada *iPad* yang diletakkan di *stand holder* dan dalam posisi menyala. Layar *iPad* itu penuh dengan wajah seorang wanita yang panik.

"Banyu, jangan ngilang kamu. Itu lehernya merah merah, *what are you doing*? Kalian habis ngeseks, hah?"

Niskala langsung beringsut minggir sambil memeluk dadanya. Baru menyadari piamanya tidak terkancing dengan benar, dua kancing teratas dan kancing paling bawahnya terbuka. Merah-merah? Ia menunduk, kerokan Jihan tadi pagi masih membekas. Orang-orang Aryosudjiwo sepertinya memang tidak bisa membedakan kerokan dan *hickey*.

Dari arah kamar mandi, Segara lari tunggang langgang dan langsung menyampar *iPad*-nya hingga telungkup.

"*Sorry* tante, itu nyokap gue." Saat ia selesai mengucap '*gue*', ponselnya berdering, tertulis, *nyonya besar*.

"Bentar, gue angkat dulu."

Niskala mengangguk pasrah, Segara mengangkat telepon di ruang kerja. Ia buru-buru ke atas, yang pertama harus dilakukannya adalah memakai bra.

Karena sudah tidak mengantuk lagi, Niskala putuskan untuk menyeduh teh. Hingga dua cangkir teh itu siap, Segara belum keluar dari ruang kerja. Pembicaraan dengan mamanya pasti cukup alot. Segara pasti dimarahi habis-habisan.

Niskala menelungkupkan wajahnya di meja makan, menyesali kecerobohannya. Apa Mama Segara sudah melihat wajahnya? Wanita itu kini pasti sudah mengenalinya. Dia bisa tahu ia tidak memakai bra walau hanya melihat sekilas. Di mata Mama Segara, ia pasti adalah wanita murahan yang berkeliaran di rumah anak bujangnya dini hari tanpa memakai bra.

"*Your girlfriend*?"

"Temen Ma, ada orang lain yang nginep, nggak cuma dia." Segara membuka pintu ruang kerja, *kacau sudah semuanya.*

"Mana yang lain? Mama mau lihat."

"Ya pada tidurlah," jawab Segara gusar. "Ma, kalau telepon itu lihat jam Indonesia. Ini jamnya orang tidur."

"Bohong kamu."

Segara menjauhkan ponselnya dari telinga. Niskala meletakkan kedua tangannya di atas kepala dan mengangguk beberapa kali, *maaf*.

"Maa ... "

"Jadi sudah berapa lama kalian tinggal bareng? Tidak jawab Mama akan ngecek sendiri. Bulan depan Mama ada *bussines trip* di Bangkok, kalau kamu tidak jawab, Mama akan mampir ke Jakarta." Ancam Mamanya, tidak ada nada main-main di sana.

"Kamar di rumah ini aku sewain, ada beberapa orang yang ngekost di sini. Puas?" Segara menekan-nekan pelipisnya, bicara dengan sang Ibu selalu membuatnya pusing.

"Oke, sekarang anggap saja Mama percaya. Mana perempuan tadi? Mama mau lihat."

Segara memberi isyarat tangan agar Niskala minggir.

"Kamu habis ngapain sama pacar kamu? Kok jam segini belum tidur? Atau baru bangun? *You have girlfriend after seven years, it's a big news.* Bisa-bisanya kamu nggak ngasih tahu Mama."

"Gimana aku bisa tidur kalau Mama telepon dari tadi. Udah, aku mau tidur." Segara menekan tombol merah dengan penuh dendam. Semenit kemudian '*nyonya besar'* muncul di layar, ia menonaktifkan ponselnya.

"Maaf ya, gue tadi merem, jadi nggak lihat ada *iPad* lo di meja."

"Nggak apa-apa, Tan. Mama gue tuh emang lebay orangnya."

"Mama lo pasti salah paham ya? Gue aja yang jelasin sama dia gimana? Mungkin dia bisa percaya." Niskala mendorong cangkir teh ke hadapan Segara.

"Mau jelasin apa? Lo istrinya Om Samudra? Nggak usah, yang ada Om Samudra ngamuk." Segara meneguk isi cangkir itu sampai habis. "Tenang aja Tan, mama itu urusan gue."

"Tapi kalau mama lo udah lihat wajah gue gimana?" Niskala menggigiti kuku, gelisah. "Kalau Mama lo ke Indonesia gimana? Dia pasti ke sini, kan?"

"Mama nggak mesti setahun sekali pulang ke Jakarta. Nggak usah dipikirin, *thanks* tehnya, Tan." Segara mengalihkan pandangannya dari Niskala, *jadi itu alasan Samudra memberi Niskala handuk, karena tidak pakai bra.*

"Beneran ini nggak apa-apa?"

"Iyaa, udah sana balik tidur."

"Gue aja yang jelasin sama Mama lo."

"Sana balik ke kamar." Segara mendorong bahu Niskala. Saat itulah telepon rumah berbunyi, mereka sama sama menoleh.

"Itu pasti Mama lo." Yang ada di kepala Niskala sama dengan yang dipikirkan Segara. Ia akan mengangkatnya namun Segara mencegahnya, menyuruhnya tetap duduk. Deringan itu pada akhirnya berhenti dengan sendirinya.

"Ga, Bapak lo telepon gue. Ganggu aja jam segini." Samudra berteriak dari ujung atas tangga.

Segara menghela napas panjang, kabar ia dan pacarnya tinggal serumah sudah sampai Surabaya. Orang tuanya, walaupun sudah dua puluh lima tahun bercerai, pertukaran informasi soal anak sangat cepat. Bukannya tidak bersyukur, ia kadang-kadang punya keinginan agar orang tuanya *lost*

contact saja agar tidak merecoki hidupnya. Iya, mereka itu sayang padanya, tapi sekarang ia sudah dewasa, tidak perlu diperhatikan sebegitunya. Setelah berpikir agak lama, ia menghidupkan ponselnya kembali. Papanya orang yang tenang, tidak seperti mamanya.

"Kenapa, Pa?" sapa Segara enggan.

"Ini Tante Anggi, Nyu."

Segara membaca nama yang tertulis di layar ponselnya, *Papa*. Tante Anggi istri papa.

"Mamamu nelepon, tapi Papa kamu nggak bangun-bangun, jadi Tante yang angkat. Ada yang darurat, Nyu? Kok malam-malam telepon. Oh, ini udah bangun, Nyu." Terdengar suara kerusak-kerusuk. "Nih, Pa, si Banyu. Tadi Dian bilang suruh telepon Banyu."

"Nyu ... "

"Kenapa, Pa?" Kedua orang tuanya memang memanggilnya dengan nama depan.

"Bentar, ada WA dari Dian, Papa baca dulu. Ma, mana kacamataku? Bukan yang itu, yang satunya."

Cukup lama Segara menunggu papanya mencari kacamata dan membaca pesan dari mamanya. Papa dan Tante Anggi juga sempat berdebat tentang AC kamar.

"Nyu, kamu tinggal sama pacar kamu sekarang?"

"Papa percaya Mama?" Segara melirik ke punggung Niskala yang sedang mencuci cangkir.

"Jadi bener kamu ajak pacar kamu tinggal di rumah? Terserah kamu, itu rumah kamu dan kamu sudah dewasa."

Segara kehabisan energi untuk mendebat.

"Selain Lila kamu nggak pernah bawa cewek ke rumah, kamu pacaran serius? Mau menikah? Kamu sudah tiga puluh, sudah bukan waktunya main-main perempuan."

Detik itu juga Segara menyesal mengangkat telepon Papanya. Pemikirannya malah lebih di luar nalar daripada Mama.

"Gimana kalau kita bahas lain kali, Pa? Ini setengah tiga pagi."

"Loh kamu kok nggak tidur jam segini? Habis ngapain? Suara apa itu?"

Segara menatap galak ke Niskala yang menjatuhkan sendok.

"Banyu, kamu sudah dewasa." Terdengar helaan napas berat Jaladri di seberang sana. "Bisa membedakan mana yang baik dan buruk. Jaga pacar kamu baik-baik, jangan kebablasan, pakai pengaman kalau memang sudah nggak bisa nahan. Papa nggak akan ampuni kamu jika kejadian yang dulu terulang lagi."

Kejadian yang dulu terulang lagi. Hanya itu yang sempat Niskala dengar saat kembali ke meja makan dengan membawa kudapan. Itu jelas soal Lila.

"Malam, Pa. Selamat tidur, salam buat Tante Anggi sama anak-anak kalian."

"Mau ngemil?" Niskala membuka *cup* salad. "Gue jadi nggak ngantuk lagi." Untuk dirinya sendiri, ia memilih natto. Segara menggeleng, ia tahu *mood*-nya berantakan, jadi tidak bicara apa-apa lagi dan membiarkannya kembali ke sofa.

***

Jatuh cinta tuh nggak lengkap kalau tanpa denial wkwk

Yang tahu kalau Niskala pacarnya Samudra makin banyak, makin kelabakan nggak tuh si Om

Terima kasih yang sudah membaca dan mendukung, vote, komentar ILYBILG sampai bab ini 😘

Sehat selalu. XOXO.

ILYBILG Bab 31

Bab 31

3600 kata. Enjoy.

Jangan lupa dukung dengan vote dan komen.

☘☘

Segara melangkah santai ke ruang *meeting*, belum ada siapapun di sana. Bahkan Samudra yang menyuruhnya tidak boleh terlambatpun belum tampak batang hidungnya. Ia merogoh ponsel di saku celana untuk memeriksa beberapa WA.

Nyonya Besar: Ma boy, mama masak capcay kesukaan kamu.

Mama Dian mengirim foto semangkuk capcay yang tampak lezat. Dia memang suka pamer.

Segara: Enak tuh, Ma, aku tadi makan siang pakai gado gado. Enjoy your lunch.

Sebagai pegawai baru yang belum kenal banyak orang, Segara tadi ikut bergabung dengan *circle* anak baru untuk makan gado-gado di gang belakang kantor yang katanya *legend*.

Sekarang jam tiga sore, berarti di Inggris sekitar jam delapan pagi. Luang sekali mamanya, apa dia bolos kerja? Ia menghapus kata *lunch* dan menggantinya dengan *breakfast*.

Nyonya Besar: Go gome as soon as possible, ma boy. Kita makan sama-sama.

Nyonya Besar: Mama miss you so much, pengen uyel uyel kamu.

Segara membaca pesan itu sambil membuka tutup botol air mineral. Mamanya mengirim foto *selfie* dengan apron, rupanya belum selesai memasak.

Eh, tapi apron cokelat itu kenapa tidak asing?

Segara: Salah kirim, Ma.

Mungkin mamanya mau mengirim pesan ke suami atau anaknya. Tapi kalau salah kirim kenapa pakai bahasa Indonesia? Mamanya tidak membalas lagi, jadi ia meletakkan ponsel dan mulai memeriksa *email* di *iPad*. Beberapa orang yang akan mengikuti rapat itu juga sudah mulai berdatangan.

Nyonya Besar: Mama sudah menemukan kebenarannya.

Segara mengerutkan alis, mencoba memahami kalimat mamanya yang aneh dan tiba-tiba.

Nyonya Besar: Kamu tidak bisa berbohong sama Mama. Firasat seorang ibu itu terlalu tajam.

Nyonya Besar: Your girlfriend? Right?

Nyonya Besar: Cantik, anggun dan terlihat baik.

Mamanya mengirimkan sebuah foto, Segara yang sedang minum langsung tersedak, airnya muncrat ke meja dan bajunya. Ia batuk-batuk sampai Samudra yang baru datang terheran-heran.

Nyonya Besar: Mama nggak sabar mau ketemu dan ngobrol sama pacar kamu. Niskala? Her name sounds cute.

Mamanya bilang akan ke Bangkok bulan depan, dari foto yang dikirim, dia sudah di Jakarta. Di dalam rumahnya. *Password* pintu ia ganti, bagaimana

dia bisa masuk? Kalau dia sudah selesai masak, berarti sudah datang sejak siang. Bajigur.

Nyonya Besar: Nggak usah telepon, pulang kerja langsung pulang, kita bicara di rumah.

Nyonya Besar: Ini kamu yang belikan? Selera kamu payah. Harusnya bilang ke Mama, biar mama pilihkan yang bagus.

Hanya berselang detik dengan *chat* itu, mamanya mengirim dua foto lagi yang membuat Segara kelabakan.

Foto pertama cucian Niskala yang masih ada di dalam *dryer*. Kedua, tangan mamanya yang memegang secarik kain hitam tipis, *lingerie*.

Mampus.

***

Aryosudjiwo 1: Nyokap tiba-tiba udah di Jakarta, malam ini kalian nggak usah pulang, mau ke mana terserah.

Niskala membaca pesan itu untuk yang ke tujuh belas kalinya, berharap kalimatnya akan berubah, tapi tidak. Letak titik komanya pun tidak bergeser.

Aryosudjiwo 1: Mama gue nemu baju lo yang masih di dryer, Tan. Dia juga masuk kamar lo. Lo ngapa sih nggak ngunci pintu kamar?

Niskala: Buru-buru tadi, kelupaan gue. Gimana ini?

Niskala: Lingerienya bukan punya gue. Sumpah. Itu mau gue kasih ke adek gue. Makanya gue cuci dulu.

Lingerie itu hadiah pernikahan dari Asri.

Aryosudjiwo 1: Pokoknya jangan pulang dulu sebelum gue berhasil ngusir Mama. Nanti gue kabarin lagi.

Niskala: Biar gue yang jelasin aja sama nyokap lo.

Aryosudjiwo 1: No, nanti masalahnya jadi panjang. Lo sembunyi aja. Mama biar gue yang urus.

Aryosudjiwo 1: Tan, ambil mobilnya di kantor ya. Kuncinya udah gue kasih ke Om Samudra.

Dan sekarang Niskala terdampar di kafe seberang kantor Samudra. Dia bilang baru akan selesai kerja jam delapan. Ia berencana pulang ke rumah Bunda, tapi mendadak Naya mengabari semuanya akan pergi ke Pluit, kakak Ayah Abdi meninggal. *Plan* B menginap di rumah Jihan, tapi entah alam memang sedang sensi padanya atau bagaimana, Ibu sahabatnya itu masuk rumah sakit. Ia tidak punya pilihan selain mencari penginapan.

Kenapa malah menunggu Samudra bukannya langsung ke hotel? Dia bilang mau mentraktirnya makan malam. Entah kerasukan apa kok tiba-tiba jadi murah hati begitu. Dia bilang di dekat apartemennya ada restoran makanan Thailand yang enak.

Samudra punya apartemen yang bisa mereka gunakan sementara, rumah bapaknya pun nganggur dan Niskala sebagai istrinya harus mencari hotel. Ia merasa jadi gelandangan nelangsa.

"Silakan, Kak." Pelayan kafe dengan apron hitam mengantarkan pesanannya, teh manis hangat dan kentang goreng. Sebagai pengganjal perut sebelum makan berat.

Ia menyesap teh, rasa hangat segera menyebar di perutnya, sedikit meredakan nyeri yang dirasakannya seharian ini. Ia sedang PMS, sehingga seharian ini rasanya tidak karu-karuan. Ya tubuhnya, ya suasana hatinya.

Niskala: Lama banget sih lo.

Karena harus pergi dengan Samudra, ia terpaksa membuka blokirannya.

Aryosudjiwo 2: Lo bisa ke sini sekarang, mobilnya di basement.

Niskala buru-buru menghabiskan teh dan kentangnya, membayar lalu menyeberang. Ia tiba-tiba kepikiran, kenapa tidak langsung ke restoran Thailand itu sendiri dan biarkan Samudra menyusul pakai taksi? Hormon PMS benar-benar membuatnya tidak bisa berpikir jernih.

Niskala: Lo di mana?

Setelah tiga kali memutari *basement*, ia akhirnya menemukan Range Rover hitam itu.

Aryosudjiwo 2: Lift-nya antri.

Niskala mengepalkan tangannya geram, jadi sejak tadi Samudra turun saja belum? Dengan kesal disandarkannya punggung ke tiang beton. *Sabar, La, menghadapi ndoro memang harus sabar.*

Aryosudjiwo 2: Lo udah di bawah? Bentar, kacamata gue ketinggalan.

Ingin rasanya Niskala melempar ponselnya yang tidak berdosa ke wajah Samudra ketika pria itu datang dengan wajah tanpa dosa, bahkan sambil bersiul riang. Dia hanya melambaikan tangan dan langsung masuk ke kursi belakang.

"Di mana apartemen lo?" tanya Niskala jutek sambil memasang *seatbelt*.

"Jalan dulu aja."

"Di mana? Gue harus ngatur GPS." Ia menekan beberapa tombol di layar.

"Ada di favorit, lo lihat aja. Lagian ada gue, ngapain pakai GPS? Cuma deket kok," jawab Samudra tanpa memandang ke depan, langsung sibuk dengan *iPad*-nya.

"Karena gue males ngomong sama lo." Niskala mendumel lirih tapi rupanya Samudra dengar karena ia mendengar dengkusan.

"Gue mau tidur di apartemen. Lo mau ke mana? Nanti bawa aja mobilnya." Apartemennya tinggal tiga ratus meter lagi dan sekarang mereka terjebak di

lampu merah. "Gue ganti baju dulu, lengket banget soalnya, lo duluan aja ke restoran."

"Hotel."

Di luar ekspektasi Niskala, Samudra membuka dompet lalu mengulurkan kartu kreditnya. "Cari hotel yang bagus, yang mahal nggak apa-apa, terserah lo."

"Nggak usah, gue mampu bayar hotel sendiri." Ditampiknya tangan Samudra yang ada di samping bahunya. Ia sangat lelah, perutnya juga makin terasa seperti diremas. *Mood* makannya sudah hilang tak bersisa karena kelamaan menunggu Samudra. Yang ingin dilakukannya sekarang adalah cepat-cepat cari hotel, mandi dan tidur. "Makannya lain kali aja, gue ngantuk."

"Lo nggak laper?" Tadi Samudra jelas mendengar perut Niskala berbunyi. "Lo belum makan malam, kan?"

"Gue masukin mobilnya ke *basement*, nanti gue jalan kaki ke hotel itu." Niskala menunjuk hotel yang mereka lewati, hotel apa itu, mahal atau murah, angker atau tidak, dia tidak peduli.

"Lo belum makan malam, kan?" Samudra mengulangi pertanyaannya.

"Gue udah nggak laper. Kalaupun gue laper ya gue bisa beli makanan sendiri."

"Terserah lo." Samudra kembali menyandarkan punggungnya. Ia juga dalam keadaan lelah, omongan Niskala yang ketus memantik sepercik emosinya.

Niskala mencengkeram setir, menahan emosi. Samudra benar-benar manusia tidak punya hati. Di apartemennya ada lebih dari satu kamar, kan? Kenapa tidak menawarinya menginap saja daripada buang-buang uang untuk hotel? Mereka kan suami istri yang sudah lama tinggal seatap, apartemen dan rumah apa bedanya? Saat Segara dinas di luar kota dan ke Singapura, mereka juga cuma tinggal berdua. Ya walaupun jika hanya

berdua berpotensi terjadi huru hara. Kali ini ia sudah terlalu lelah untuk meladeni jika Samudra ingin mencari masalah lagi. Apartemennya itu semacam kuil suci yang terlarang dikunjungi atau apa?

"*Thanks* udah nganterin gue. Lo beneran nggak laper?" Samudra sudah turun dari mobil sementara Niskala masih belum melepas *seatbelt*.

"Apa gue ini terlihat nggak bisa makan kalau nggak lo bayarin?"

"Gue tanya baik-baik, kenapa jawabannya kaya gitu?"

Niskala turun lalu menutup pintu mobil dengan dibanting. "Besok pagi gue sibuk, nggak usah cari-cari gue buat nyupirin lo." Ia bergegas melangkah, semenit lagi melihat wajah Samudra, ia rasa bisa memutilasinya. Ia baru menoleh ketika sampai di depan lift *basement*. Samudra sudah tidak ada di tempatnya berdiri tadi. Pergi tanpa pamit. Kurang ajar memang.

***

Samudra bergeser saat ada seorang Ibu muda yang mendorong *stroller* masuk lift. Dia mengangguk sambil tersenyum, si anak tampaknya tertidur pulas. Si ibu itu ternyata turun di lantai delapan, Samudra menyandarkan punggungnya di dinding belakang lift, tujuannya, apartemennya, masih di lantai lima belas. Beberapa detik sebelum pintu lift tertutup, ia kepikiran sesuatu dan bergegas ke luar.

Lampu langsung menyala begitu ia membuka pintu di unit baru yang disewanya tiga minggu lalu. Sunyi menyambut karena memang tidak ada siapapun. Ada beberapa kardus berisi perabotan baru di ruang tamu, sofa masih ditutup kain, *kitchen set* juga masih tertutup plastik.

Ia berjalan ke kamar, menghidupkan lampu nakas, melemparkan tas kerjanya ke kasur, disusul tubuhnya. Malam ini ia akan tidur di situ saja. Sambil berbaring, ia mengedarkan pandangannya ke seisi kamar yang remang, beberapa paket yang belum sempat ia bongkar masih berada di sudut yang sama ketika ia tinggalkan beberapa hari lalu.

"Hai, L." Tangan Samudra terulur, meraih boneka kelinci yang agak tersembunyi karena tertutup beberapa boneka yang lebih besar.

"*How are you*, Nak?" Ia mengelus huruf L besar yang tercetak di kaus boneka itu. "Pasti kamu sudah besar *di sana*, pasti lagi lari-larian ya?"

Mama kamu sedang mencoba berdamai dengan semuanya, tolong bantu ya, Nak. Dia akan kembali ke sini, biar bisa dekat sama kamu.

Samudra menyandarkan boneka itu di *headboard* ranjang dan bangkit. Di apartemen itu tidak ada yang bisa dimakan dan diminum, jadi ia punya dua pilihan, membeli di minimarket bawah atau mengambil di lantai lima belas.

Ia mengantongi dompet dan ponsel lalu kembali melangkah ke luar. Memutuskan ke atas karena ada barang lain yang harus ia ambil. Ternyata air minumnya tinggal setengah botol, jadi ya memang harus beli. Harus bolak-balik, serasa dikerjai.

"Hei Sam, lama nggak kelihatan." Toby, tetangga sebelah rumahnya menyapa. Sepertinya dia juga baru pulang kerja, wajah dan kemejanya sama kusutnya. "Mau turun?"

"Mau titip apa, Tob?" Mereka sering saling titip kalau ada yang ke minimarket.

"Rokok biasanya, dua bungkus. Kelupaan beli gue." Detik itu Samudra ingat rokoknya juga tinggal beberapa batang.

"Hati-hati nyeberangnya, barusan ada orang ketabrak." Toby sedikit berteriak ketika Samudra menunggu pintu lift terbuka. "Meninggal di tempat kayaknya, cewek."

Saat ia sampai di bawah, dua orang wanita yang antre di depan lift juga membicarakan kecelakaan itu.

"Nyebrang sambil nangis katanya, mungkin habis berantem sama pacarnya. Kasihan, kelihatannya masih muda."

Deg, langkah Samudra terhenti. Wajah kesal Niskala tadi melintas di kepalanya.

"Lihat nggak, tadi baju putihnya penuh darah."

Jantung Samudra tiba-tiba berdetak sangat cepat, ia ingin bertanya pada ibu-ibu itu, tapi firasatnya mengatakan lebih baik ke depan secepatnya. Ia melangkah tergesa sampai di pintu keluar, setelah itu berlari sampai pinggir jalan. Orang-orang berkerumun di trotoar sambil kasak-kusuk.

"Saya tadi sempet lihat, cantik."

"Masih hidup atau sudah meninggal?"

Samudra bersusah payah menyibak kerumunan itu. Ambulance sudah datang dan si korban sedang dinaikkan ke tandu.

"Masih bernapas, tapi kayaknya kritis. Eh, itu sepatunya jatuh." Seorang Bapak menunjuk *high heels* hitam yang tergeletak di tengah jalan.

Samudra tersentak, bukankah tadi Niskala juga pakai sepatu hitam? Ia hampir turun ke jalan, tapi Bapak tadi menariknya. "Jangan Mas, bahaya." Pintu ditutup dan ambulance itu pergi dengan sirine meraung-raung.

Ia buru-buru membuka ponsel untuk menelepon Niskala. Ia mengumpat karena yang dibawanya adalah android, nomor Niskala tidak tersimpan di situ. Nol delapan, nol delapan, ia berusaha keras mengingat. *Chat* dari Segara yang memberi nomor Niskala juga sudah ia hapus.

Pikirannya tidak karuan, *Tuhan, jangan Tuhan.*

"Kenapa, Mas?" Seorang Ibu berhijab heran melihatnya memencet layar ponsel seperti kesetanan. "HP nya nggak bisa, mau saya pinjami?"

"Ibu tahu nggak yang ketabrak tadi ciri-cirinya gimana?" Samudra berusaha menepis pikiran buruk yang kini memenuhi kepalanya. "Tingginya segini?" Ia menyentuh dagunya. "Rambutnya panjang? Tasnya warna pink?"

"Wah, nggak lihat saya Mas, saya datang udah terakhir. HP nya bisa nggak, Mas?"

Samudra masih berusaha keras mengingat nomor Niskala tapi tidak ada bayangan sama sekali. "Kalau tahu, ambulancenya tadi dari rumah sakit mana ya, Bu?"

"Nggak sempet baca saya, Mas, tapi mungkin rumah sakit yang paling dekat dari sini."

Rumah sakit paling dekat dari situ. Samudra berlari kembali ke arah apartemen, ketololannya selanjutnya, ia harus naik taksi untuk ke tempat itu, ngapain malah ke apartemen? Dompetnya juga sudah di tangan.

"Taksi." Dua taksi pertama yang lewat terisi penumpang. Yang ketiga baru berhenti, tepat saat ia menarik pintunya, sebuah tepukan dari tangan yang dingin mendarat di bahunya.

"Takut ... "

"Niskala." Suaranya mirip teriakan. "Lo dari mana aj ... " kepala Niskala jatuh di bahunya. Wajahnya pucat pasi dan dahinya penuh keringat. "Gue lihat orang mati, tolongin, gue takut."

"Kita minggir dulu. Maaf Pak, nggak jadi." Samudra kembali menutup pintu taksi. Dibimbingnya Niskala ke bangku semen tidak jauh dari situ. Dia gemetaran dan seperti orang linglung.

"Lo tuh dari mana?" Samudra panik sekaligus lega. Ia sudah membayangkan akan dituntut bundanya Niskala.

"Gue tadi, gue tadi ... " Tadi saat Niskala berjalan di zebra *cross*, ada seorang wanita yang berjalan di belakangnya. Namun, ketika ia sudah di seberang, wanita itu masih di tengah-tengah. Klakson panjang memekakkan telinganya dan benar-benar terjadi di depan matanya, sebuah SUV putih menyambar orang itu. Dia terpelanting ke aspal dan darah merembes, menggenangi aspal di sekitar kepalanya.

Kejadiannya hampir sama dengan yang terjadi padanya belasan tahun lalu. Ia seperti melihat dirinya sendiri. Mimpi buruk itu seperti diputar kembali di hadapannya.

"Gue ... " Niskala kesulitan untuk mengumpulkan kata-kata.

"Gue cariin lo minum dulu, tungguin di sini."

"Gue takut ... " Mata Niskala berkaca-kaca, ia memegangi ujung lengan kemeja Samudra.

"Gue cuma beli minum di situ, tuh kelihatan." Samudra menunjuk minimarket tepat di seberang jalan. "Jangan ke mana-mana, duduk di sini. Lo bisa lihatin gue dari sini."

Niskala sudah lebih tenang ketika Samudra memberinya sebotol air mineral. Tanpa diminta, dia bercerita apa yang terjadi dengan terbata-bata.

"Gue trauma sama kecelakaan." Niskala menutup botolnya kembali. "Gue juga pernah ketabrak."

Samudra mengangguk-angguk. Kebodohannya yang lain, panik karena *overthingking*-nya sendiri. Entah setan mana yang membisiki telinganya hingga ia berpikir korban kecelakaan itu adalah Niskala. Rambut panjang, blus putih dan sepatu hitam adalah *outfit* umum, jika ia berpikir jernih, tentu tidak perlu sepanik itu.

"Lo tadi mau ke mana kok naik taksi?"

"Oh itu, mau ke, mau cari makan." Hanya itu yang terlintas di kepala Samudra.

"Ya udah sana kalau mau cari makan, gue mau ke hotel." Niskala menaikkan tasnya ke bahu dan berdiri dengan agak goyah.

"Lo bisa ke hotel sendiri?" Niskala tampak sangat mungkin pingsan sebelum sampai hotel.

"Cuma di situ kok, makasih minumnya."

"Duduk di sini sebentar, gue ambilin jaket." Samudra menepuk ruang kosong di sampingnya. "Baju lo basah."

Niskala memutar kepalanya tapi tetap tidak bisa melihat punggungnya. Pasti basah karena sudah dipakai seharian dan keringat dingin yang mengaliri punggungnya.

"Lo di sini dulu, itu *tanktop* lo jadi kelihatan. Orang-orang bisa lihat kalau lo berdiri di situ. Gue ke atas dulu ambil jaket."

Niskala mundur dan kembali duduk di tempatnya tadi. Meneguk minumannya hingga tidak bersisa. Hampir sepuluh menit Samudra baru kembali.

"Ini bersih kok." Samudra mengulurkan *hoodie* abu-abu. Di tangan kirinya ada *paper bag* hitam. "Ganti baju pakai ini, ini masih baru, belum pernah dipakai sama sekali."

"Baju lo?" Niskala memasukkan kepala ke leher *hoodie* itu. Tulisan di bagian depannya, *Durham University.*

"Bukan, cuma itu yang ada di apartemen gue."

Niskala memeriksa isi *paper bag* itu, kain berwarna *soft* pink berbahan satin, sepertinya piama. Piama perempuan lebih tepatnya, dan masih terbungkus plastik. Oh, Niskala tahu sekarang kenapa apartemen Samudra terlarang didatangi, dia pasti sering mendatangkan wanita ke sana.

Baju perempuan, bukankah dia pernah tinggal bersama Irish? Apa mungkin itu baju Irish?

"Nggak usah banyak tanya, baju lo kotor, pakai aja." Samudra menepuk mulut Niskala yang terbuka.

"*Thanks*, gue jalan dulu. Besok gue cuci, terus gue balikin di rumah." Niskala berjalan mundur sambil melambaikan tangan.

"Terserah lo."

"Jangan lupa makan malam, terus istirahat."

Sekali lagi yang ia teriaki mengangkat tangan, tanpa menoleh.

Niskala ragu-ragu untuk menyeberang, walaupun lampu lalu lintas sedang merah dan kendaraan yang melintas berhenti. Kakinya tiga kali naik turun trotoar. Detik-detik kecelakaan tadi masih begitu jelas di kepalanya. Ia memeriksa sekeliling, tidak adakah orang lain yang juga mau menyeberang? Pada akhirnya ketika lampu kembali hijau, ia masih tertahan di situ.

Ia menarik napas berulang kali, *lo bisa Niskala, lo bisa*. Lampu hijau jadi kuning lalu kembali merah, ia memberanikan diri melangkah ke aspal. Saat itu punggungnya didorong, membuatnya hampir tersungkur.

"Lelet banget sih lo. Sama kura-kura masih cepetan kura-kura." Niskala berjalan tersandung-sandung karena Samudra mendorongnya.

"Ngapain sih lo? Gue bisa nyeberang sendiri." Untunglah ia sampai dengan selamat.

"Kelamaan, gue nggak sabar lihatnya."

"Itu namanya hati-hati. Ngapain lo ngikutin gue?" Ia kira Samudra hanya akan menemaninya menyeberang tapi malah mengikuti langkahnya ke hotel.

"Gue mau makan." Samudra berjalan mendahuluinya. Ia harus memastikan Niskala makan malam.

"Oh." Niskala kira Samudra mencari restoran di dekat situ, tapi malah berjalan ke hotel yang ia tuju.

"Lo mau makan di mana sih?"

"Hotel."

"Kaya nggak ada tempat lain aja."

"Gue pengennya makan di situ, sekalian gue tidur di hotel ajalah." Wajah pucat Niskala tadi membuatnya berpikir dua kali untuk meninggalkannya sendiri.

Niskala terbelalak. "Lo merencakanan apa sama gue?" Dia mengubek-ubek tas, mencari *stun gun.*

"Kita *booking* dua kamar, lo mikir apa sih? Yang mau sekamar sama lo juga siapa?"

Niskala melengos lalu pergi dengan menghentakkan kaki.

***

Mbak Lala itu suka sekali pizza.

Orderan sedang diproses. Pizza anda akan datang dalam waktu tiga puluh menit.

"Enak makanannya?" Samudra meletakkan ponselnya di meja lalu bersedekap. "Tadi katanya nggak laper." Setelah *check in*, mereka turun lagi ke restoran hotel. Tidak jadi makan di restoran Thailand.

"*Split bill* aja." Niskala mengelap mulutnya dengan tisu. "Kenyang banget gue." Ia mengusap perutnya. "Bukannya makan malah main HP."

"Biar gue yang bayar."

"*Split bill.* Lo udah kasih gue uang makan, masa masih harus lo bayarin."

"Sesekali nggak papa." Samudra diam-diam mencuri pandang ke Niskala, wanita di depannya terlalu mandiri, terlalu tidak enakan. Dia terbiasa hidup begitu sejak kecil. "Lo kalau sama pacar lo juga *split bill*?"

"Segara selalu nggak mau kalau diganti. Udah yuk, balik."

Samudra berdecak, yang ia maksud pacar adalah pacar Niskala yang dulu, dia malah nyambungnya ke Segara.

"Sam." Seorang wanita melambaikan tangan dari kejauhan.

"Siapa?" Niskala langsung panik.

"Temen gue." Samudra membalas lambaian itu.

"Hai, ketemu di sini kita." Tidak butuh waktu lama bagi wanita itu untuk sampai di dekat meja mereka. Tanpa permisi, ia membungkukkan badan, cipika cipiki. "Sama siapa?"

Samudra berpikir sejenak, "Temen."

"Oh, aku kira pacar kamu. Aku Rania." Rania mengulurkan tangannya. "Temennya Samudra waktu di LSE. Boleh aku gabung? Aku lagi nunggu suamiku *meeting* di atas."

"Niskala." Niskala melebarkan mata, memberi isyarat, *lo aja yang jawab.*

"Boleh." Samudra menarikkan kursi.

Niskala: Hati-hati ada yang lihat.

Ia iseng mengirim *chat* ke Samudra lalu mencangklong tasnya.

"Sam, gue ke atas dulu." Samudra dan Rania terlibat obrolan seru, jadi Niskala merasa tidak nyaman. Jadi obat nyamuk, terasing, tidak nyambung. "Mari, Mbak."

"Oke, hati-hati."

Niskala: Waspada Sam, siapa tahu ada mata-mata Bapak lo.

Niskala mengintip dari balik tiang, memangnya hanya Samudra yang bisa ngerjain dia? Dari raut Samudra, sepertinya dia sudah membaca pesannya. Dia yang melarangnya jalan dengan laki-laki lain di tempat umum, lihatlah sekarang kelakuannya. Samudra memang semena-mena. Rania tertawa-tawa sampai menepuk lengannya beberapa kali. Dia sudah punya suami kan, kenapa genit sekali?

Ia menggigit ujung kukunya, menimbang-nimbang akan telepon Samudra atau tidak.

"Pacar kamu ya?" Rania kembali melihat nama Niskala muncul di layar ponsel Samudra, setelah sebelumnya tidak diangkat. "Angkat gih."

"Temen doang, biarin aja." Samudra menjauhkan ponselnya. Ia abaikan tapi Niskala terus menelepon.

"Angkat, Sam, siapa tahu penting. *Sorry*, kayaknya aku salah paham deh. Pacar kamu kan tadi?" Rania merasa tidak enak.

"Halo ... "

"Sam ... " suara Niskala agak berbeda, seperti ketakutan. Membuat Samudra otomatis teringat kejadian di pinggir jalan tadi. "Rania masih di situ?"

Samudra menutupi mulutnya dengan tangan. "Cepet ngomong, mau ngapain, nggak usah banyak tingkah."

"Tolong di-*speaker* sebentar, aku mau ngomong sama Rania."

"Nggak usah macem-macem, cepet bilang ada apa?"

"Sam ... " Niskala seperti akan menangis.

"Lala, *are you okay*?" Samudra memeriksa sekeliling, apa Niskala masih di sekitar situ? "Lo kenapa?"

"Sam ... "

"Iya, ngomong kenapa?" Samudra berdiri, mulai khawatir.

"Tolong di-*speaker*, biar ada orang lain juga yang dengar."

"Gue bisa denger, La, bilang lo kenapa?"

"Saaam ... "

Walaupun ragu, Samudra menekan tombol *speaker*. "Udah, sekarang ngomong ada apa? Lo kenapa?"

Niskala menyeringai, gampang banget dikibulin. Ia berdehem sebentar, mengatur suara.

"La, bicara sekarang."

"Sayang, kamu kok lama banget sih, aku tungguin di kamar dari tadi. Langsung ke *bath up* aja, aku udah di sini." Dan suara bernada sensual itu keluar dari ponsel Samudra. "Aku udah nggak sabar menghabiskan malam penuh cinta bareng kamu, sayang."

Seperti yang Niskala duga, Samudra langsung memutuskan sambungan. Ia keluar dari persembunyiannya, matanya bersirobok dengan iris Samudra. Ia memeletkan lidah, menggoyangkan pinggul mengejek lalu lari tunggang langgang menuju lift.

Untunglah suami Rania sudah datang, jadi Samudra bergegas menyusul Niskala ke atas dengan tangan terkepal.

"Kapok, sukurin, emang enak." Niskala terkikik geli. Kalau dipikir-pikir, ia belum balas dendam atas insiden obat perangsang waktu itu. Dan juga Samudra yang tiba-tiba menciumnya di pernikahan Nara. Tuhan memang Maha baik, tanpa perlu ia menyusun rencana, kesempatan balas dendam itu datang sendiri.

"Mampus lo." Sambil membaca *chat* dari Jihan, Niskala berbelok di lorong yang menuju kamar hotelnya. Ia tidak memperhatikan jalan, tidak *ngeh* ada seorang pria berperawakan tinggi gagah sedang berjalan ke arahnya. Bahunya tanpa sengaja bersenggolan dengan lengan pria itu.

"Maaf, maaf." Niskala membungkuk untuk memungut ponselnya.

"Niskala?"

Niskala tercekat, suara itu, ia kenal. Aroma parfum yang familiar juga menggelitik hidungnya.

"Apa kabar, La?"

Samudra mengurangi kecepatan langkah, ia sudah melihat Niskala di kejauhan. Niskala menoleh dan ia mengacungkan kepalan tangan.

"Maksud lo tadi apa?" tanyanya tegas.

Niskala meletakkan telunjuknya di bibir. Memberinya kode agar menjauh. *Ada Gaskara, mantan gue*.

***

Dejavu nggak sih? Niskala pernah kejepit di antara Segara dan Gaskara, sekarang dia kejepit di antara Samudra dan Gaskara 😎

Duh, Mbak Lala, katanya nggak mau cari gara-gara sama suami, lha itu malah buat ulah lagi

Semakin mendekati akhir chapter 1, itu artinya semakin dekat dengan konflik, jadi mungkin beberapa part ke depan akan sedikit bikin darah tinggi 😁

Cerita ini rencananya akan jadi 3 chapter, konflik akan mulai di 2 bab terakhir chapter 1. Chapter satu ini ibarat nyiram bensinnya dikit-dikit, baru dibakar di chapter 2 🔥🔥

Semua bahan untuk konflik akan aku keluarkan di chapter 1, jadi chapter 2 tinggal gonjang ganjingnya aja. Mungkin kalian udah nebak konfliknya bakal gimana soalnya clue-nya udah banyak banget 😁

Doakan aku biar semangat menulis dan idenya ngalir terus. 😄

Terima kasih sudah membaca, vote dan komen.

Sehat selalu. XOXO 😙

ILYBILG Bab 32

Bab 32

3800 kata, panjang guys.

Bacanya pelan pelan aja, soalnya banyak fakta yang terungkap di bab ini dan nyambung ke konflik.

Enjoy.

☘☘

"Banyu, kenapa masih nge-*laundry*? pacar kamu hanya mencuci bajunya sendiri?" Mama Dian mendorong pintu kamar Segara dengan siku, tangan kanannya membawa setumpuk baju dan di tangan kirinya ada beberapa kemeja yang dihanger dalam penutup plastik.

"Ketuk pintu dulu kenapa sih, Ma?" Si pemilik kamar baru ke luar dari kamar mandi, hanya memakai handuk yang dililitkan di pinggang.

"Pantes mama panggil nggak nyaut, ternyata kamu mandi. *Laundry* langganan kamu nganterin baju, kalian nyuci sendiri-sendiri?"

"Sana keluar, aku mau ganti baju." Hidup Segara tidak pernah tenang jika ada mamanya di rumah.

"Kamu bikin tato lagi?" Bukannya keluar, Mama mendekat dan memelototi lengannya. "Ini juga apa lagi?" Kali ini pundaknya mendapat tabokan keras.

"Sakit, Ma." Segara mengusap pundak lalu buru-buru menarik kaus dan celana pendek dari tumpukan *laundry* yang baru.

"Mama cuma izinin kamu bikin satu, kenapa sekarang banyak?"

"Suka-suka aku, ini tubuhku." Tatonya yang berizin hanya yang pertama, yang di dada. Dulu minta izinnya seminggu, itupun dengan jurus ngambek dan nangis. Tatonya hanya enam dan tidak terlalu besar. Rajah itu tidak menutupi seluruh kulitnya, menggunakan kata banyak terlalu berlebihan.

"Aku nggak ngerokok, nggak ..."

"Iya, iya, Mama sudah hafal alasan kamu," potong Mama Dian sambil membuka pintu lemari. *Nggak ngerokok, nggak minum alkohol, masa tato nggak boleh?*

"Mama tuh lahirin kamu susah payah, sudah gede malah tubuhnya dicoret-coret begini." Mama kembali menghadiahinya tabokan, kali ini di dada. "Anak Mama yang lahirnya cuma 1,8 kg tiba-tiba sudah besar."

"Tiga puluh tahun itu tiba-tiba, Ma?" Segara memutar bahu mamanya dan mendorongnya ke pintu. "Keluar sekarang, aku mau ganti baju."

"Kaya Mama belum pernah lihat kamu telanjang aja." Mama berjengit karena pintu dibelakangnya ditutup dengan dibanting dan langsung dikunci.

***

"*Ma boy*, lihat Mama punya sesuatu." Mama Dian berlari kecil memuruni tangga dengan empat buah *paper bag*.

"Tadi, sambil nunggu kamu pulang, Mama belanja." Mama menjejerkan *paper bag* itu di meja makan. "Buat pacar kamu, Mama udah pilihin yang bagus."

Segara menghentikan kegiatannya menciduk nasi, matanya memincing ke tulisan yang tercetak di *paper bag*. *Brand* pakaian dalam. Ia membuka dan langsung menutupnya lagi karena matanya langsung ternodai. Itu *lingerie*.

"Maa, apaan sih?" Ia benar-benar tidak habis pikir dengan ibunya, tiba-tiba muncul di Jakarta, tiba-tiba membeli baju haram, entah gebrakan apa lagi yang akan dilakukannya kalau ia tidak segera mengusirnya.

"Itu bagus, pasti cocok buat pacar kamu." Mama mengerling genit sambil membentangkan baju itu. "Yang dia punya itu nggak menarik, *ma boy*."

"Terserahlah." Segara menyerah, memindahkan *paper bag* itu ke bawah meja. Begitu mamanya tidur, benda itu akan ia buang.

"*Ma boy, you are a man now.*" Mama menoel dagu Segara yang langsung dibalas dengan desisan tidak suka.

"Makan yang banyak."

Segara melindungi piringnya karena Mamanya akan menambahkan lagi nasi. Meja makan penuh dengan aneka lauk; capcay, tumis daging, sayur nangka, tumis brokoli, ayam bakar, mi goreng, tempe gorengpun ada. Bisa untuk se RT padahal mereka hanya berdua. Niskala pasti syok kalau tahu stok makanannya seminggu dihabiskan dalam sekali masak.

"Mama nggak makan?" Segara berdecak, ketika ia minum, Mama sigap meletakkan dua buah tempe di piringnya.

"Mama nggak biasa makan malam dengan makanan berat kaya gini."

"Lalu kenapa masak sebanyak ini?"

"Biar kamu nggak kelaparan, *ma boy.* Mama kangen aja masakin kamu. Inget nggak waktu kamu kecil, Mama pernah salah masakin kamu terus dimarahin Eyang kakung habis-habisan. Eyang kamu nggak ngebolehin Mama masuk dapur lagi. Kamu kan alergian, jadi nggak boleh sembarangan makan." Mama menyuir-nyuir ayam di piring Segara. "Waktu kamu kecil kan alerginya parah banget."

Segara mengangguk karena mulutnya penuh. Karena alergi, makanannya saat kecil sangat terbatas. Ia bahkan bisa sesak napas hanya karena makan udang. Untunglah seiring ia besar, imunnya makin kuat.

"Mama masak apa sih waktu itu, lupa." Mama menatapnya dengan satu tangan menyangga pipi. "Setelah Mama sama Papa kamu cerai, Mama jadi makin nggak bisa masakin kamu. Tiba-tiba kamu udah segede ini."

"Bukannya Mama emang nggak suka masak?"

"Ingat waktu kamu kecil, bikin Mama sedih lho, Nyu, kok kamu malah menjatuhkan Mama kaya gitu?" Mama membuang muka, walaupun begitu, tetap menuangkan air putih.

"Muka Mama nggak ada sedih-sedihnya." Segara tertawa kecil. Mama yang ia kenal adalah wanita yang cerewet, gesit dan sok tahu. Mama bahkan pernah memaki-maki Papa di depan Tante Anggi. Waktu itu, saat ia terpuruk setelah Lila meninggal. Mama sudah menyuruh Papa ke Jakarta untuk menemaninya, tapi karena sibuk, Papa menyanggupi akan mengusahakan datang minggu depan. Mama yang dari Inggris tiba lebih dulu di Jakarta daripada Papa yang hanya dari Surabaya, mengamuklah Mama, ke luar semua khodamnya.

"Semua kesedihan di hidup Mama sudah Mama habiskan saat jadi istrinya Jaladri."

"Sebegitu nyeselnya ya nikah sama Jaladri?" Segara menyebut nama Papanya dengan santai.

Ia tahu kisah orang tuanya dan kenapa mereka bercerai. Papanya selingkuh dengan Tante Anggi. Bukan hanya sebulan dua bulan, itu terjadi sejak ia masih dalam kandungan hingga mereka bercerai saat usianya lima tahun. Mama luar biasa hebat bertahan dalam rumah tangga tanpa masa depan itu hampir enam tahun lamanya. Kesabaran Eyang kakung pun akhirnya habis dan dia memberikan papanya pilihan; anak istri dan warisan atau Anggi. Papa memilih wanita pujaannya, diusir dari rumah, dan tidak akan mendapat sepeserpun harta Eyang. Ia tidak pernah lagi melihat wajah Papa sepuluh tahun lamanya. Ia baru bertemu Papa lagi saat kelas satu SMA.

"Kalau bisa balik ke masa lalu, Mama nggak akan nikah sama Adri, nggak usah ketemu sekalian deh."

"Jangan dong, nanti aku lahir dari mana?" Segara protes.

"Kamu lahir dari Bapak yang lain, yang nggak berengsek." Mama mengacak rambutnya sayang. "Jadi kamu nggak perlu lahir prematur dan

Mama nggak perlu ngerasa bersalah."

"Beda nanti mukaku." Segara menyuap sesendok penuh nasi. "Nggak ganteng kaya gini."

"Kenapa sih kamu itu mirip Jaladri, nggak mirip Mama aja gitu?" Mama cemberut. "Tapi ya Mama bersyukur, walaupun pernikahan Mama hancur lebur, Tuhan kasih Mama anak ganteng sebagai hadiahnya."

"Mama ada rencana ketemu Eyang?" Hubungan Mama dan Eyang baik, lebih baik malah dari hubungan Eyang dan Papa. Mereka masih perang dingin hingga sekarang, meskipun tidak seantipati dulu.

"Nanti kalau *mood*, Mama mampir ke Penang."

"Pacar kamu masak setiap hari? Kalau dia serajin ini Mama setuju kamu menikah dengan dia malam ini juga." Hanya dalam sejam setelah makan malam, entah sudah berapa kali Mamanya memeriksa kulkas dan dapur. Segara hanya mengawasinya sambil bersedekap. Mau bagaimana lagi, Mama bahkan sudah menggeledah rumahnya. Kamar Niskala tidak dikunci, tapi untunglah kamar Samudra sebaliknya. Untung dia juga percaya kalau Hazel itu kucing Niskala.

Begitu sampai di rumah tadi, ia dan mamanya berdebat hampir sejam. Puluhan kali menegaskan, *'Dia bukan pacarku, Ma, cuma teman'* akhirnya ia angkat tangan. Ras terkuat di dunia memang tidak bisa dilawan. Daripada nanti Mama mengkonfirmasi ke Refal, malah panjang urusannya. Ia mengakhiri perdebatan itu dengan, *'Terserah Mama, suka-suka Mama aja'*

"Tadi ada orang yang bersihin kolam, kamu mau berenang?" Mama menutup kulkas dan berbalik, menatap putranya penuh selidik. "Kenapa tiba-tiba? Karena pacar kamu, siapa tadi namanya, Nisa?"

Segara bersumpah pada dirinya sendiri, paling lambat besok, akan memulangkan Mamanya ke Inggris.

"Kamu beli kolam itu mahal-mahal dan hanya dianggurkan selama tujuh tahun. Saat kamu punya pacar baru, kolamnya mau kamu isi. Anak Mama

ini sudah benar-benar jatuh cinta lagi?" Mama menangkup kedua pipi Segara hingga bibirnya ikut terjepit ke depan. "Kapanpun kamu mau nikah, bilang Mama. Biar Mama yang siapkan semuanya, *ma boy*."

"Nikah apaan, ngawur aja. Kolam itu emang rutin aku bersihin walaupun nggak ada airnya." Segara berkilah. Rumah Lila ada di belakang rumahnya, kolam itu dulu masuk area rumah Lila.

Milik Lila. Itu kolam renang Lila.

Setelah Lila meninggal dan ibunya pindah lalu rumahnya dirobohkan, ia membeli tanah kolam itu dan membangun tembok di sekelilingnya. Pinjam uang Papa dan Mamanya, nyicil dua tahun.

"Tapi tadi orangnya bilang kolamnya mau diisi lagi."

Segara kehabisan kata-kata.

"Banyu, *ma boy*, siapapun itu, bagaimana latar belakangnya, asal kamu bahagia sama dia, dan dia juga sayang sama kamu, Mama tidak akan larang." Mama menjejeri Segara di sofa dan menggenggam jari-jarinya. Ia tahu betapa hancurnya putranya saat Lila *memilih* untuk pergi. Putranya jadi linglung dan mengurung diri selama seminggu, bahkan hingga masuk rumah sakit karena stres. Anaknya tidak pernah lagi serius pacaran dan tiba-tiba secara mengejutkan telah mengajak seorang wanita tinggal bersama.

Tinggal bersama sebelum ada ikatan pernikahan bukan hal yang perlu dipuji apalagi dicontoh. Namun, ia tahu betul untuk sampai di titik itu, Banyunya pasti telah berjuang mati-matian. Ia sempat cemas Segara tidak akan bisa lepas dari bayang-bayang Lila. Sebetulnya ia sudah gemas ingin memarahi Segara karena mentang-mentang tidak diawasi orang tuanya, dia menerobos batasan. Tapi tidak bisa marah juga karena setelah berdarah- darah, Segara akhirnya sembuh dari patah hati.

"Maaa ... "Segara iyakan Niskala pacarnya agar Mamanya diam, tapi fantasi Mamanya malah semakin meliar. "Aku sama dia belum sejauh itu."

"Tapi kamu sayang kan sama dia? Nggak apa-apa dia tinggal di sini, asal jangan sampai ketahuan Eyang kakung." Sebagai orang tua dan Jawa, Eyangnya sangat memegang teguh norma-norma ketimuran.

"Dari wajahnya Mama tahu dia baik. Kalau nggak ada rasa sama dia, nggak mugkin kamu beli segala macam perintilan buat bikin kue." Mama menoleh ke arah dapur. "Wajan kamu jadi banyak banget, segala ukuran ada, beli kulkas baru, beli kursi pijat, dan sejak kapan gorden di kamar itu jadi pink?" Hampir semua perabotan di rumah itu ia yang pilih dan beli, jadi jika Segara beli sendiri, pasti langsung ketahuan.

"Di rumah ini nggak ada apa-apa, jadi aku beli perabotan pas ada diskon." Segara merebahkan diri di sofa, menjadikan paha Mamanya bantal. Sang Mama menyugar rambutnya yang mulai panjang.

Aneka benda di dapur yang tidak terlalu ia tahu fungsinya apa itu, memang sengaja ia beli setelah Samudra setuju untuk menyewa rumahnya. Ia yang membawa Niskala ke situ dengan penuh perjuangan. Dia bisa kabur lagi jika mau masak saja hanya ada dua wajan. Setidaknya ia harus membuatnya nyaman.

"Dengan kamu ajak tinggal di sini, itu artinya kamu benar-benar menyayangi dia ... " Mama memencet hidung Segara. "Mama nggak tahu gimana harus berterima kasih sama Niskala karena bisa bikin anak Mama ini membuka hati lagi."

"Bilang apa, Ma?" Segara menurunkan ponselnya, mendongak menatap wajah mamanya.

"Kamu secinta itu sama dia, *ma boy*."

Hening, mata mereka bertatapan untuk beberapa saat. Seakan sedang menyuarakan kata yang tidak bisa ke luar dari mulut.

"Cin-ta?" Kata itu mengusik Segara, membuatnya bangkit dari rebahan. "Dia aku ajak tinggal di sini biar hemat, Ma. Biar nggak usah ke luar uang buat sewa rumah."

"Kamu nggak akan repot-repot menyiapkan banyak hal kalau nggak mencintai dia. Kalian berencana menikah, kan? Mama udah nggak sabar mau mantu." Mama bertepuk tangan heboh.

"Ma, hubungan kami masih awal banget, masih di tahap saling mengenal satu sama lain, nggak usah ngomongin itu dulu." Mamanya semakin tidak terkendali, Segara harus menghentikan imajinasinya. "Kami bisa aja putus di tengah jalan."

"Mama yakin kalian nggak akan putus, dari cara kamu memperlakukan dia, Mama tahu dia spesial buat kamu, *ma boy*."

Dia spesial. Mama benar, Niskala memang *spesial* untuknya. Kalau tidak spesial, ia tidak akan membawanya ke rumahnya.

"Mama nggak pernah lihat gimana aku memperlakukan dia, gimana bisa ngambil kesimpulan begitu?"

"Segala hal yang ada di rumah ini menunjukannya, *ma boy*." Mama merentangkan tangannya lebar. "Kamu menyediakan rumah ini untuk dia, kolam Lila bahkan mau kamu berikan ke dia."

"Aku ajak dia tinggal di sini karena rumahnya sem ... " Segara mengatupkan bibirnya rapat, nyaris keceplosan.

"Rumahnya sempit?" Mama menaikkan sebelah alisnya. "Dia suka masak." Ia menunjuk kulkas. "Makanya kamu beli ini itu biar dia bisa masak? Kolam renang, dia suka berenang, Mama lihat medalinya."

"Maa ... " Segara menghentakkan kaki seperti bocah.

"Nggak usah mengelak lagi. *It's okay* dia tinggal di sini, Mama senang kamu ada temannya." Mama tersenyum lebar. "Mama ini *open minded*, tenang saja."

Segara memijit keningnya, mendadak pening.

"Nggak usah ngerasa bersalah untuk jatuh cinta lagi." Mama mengusap lengannya pelan. "Yang terjadi sama Lila bukan salah kamu, itu takdir yang

dia pilih sendiri ... "

Jatuh cinta lagi, kalimat itu membuat Segara memandang mamanya.

"Nggak seharusnya kamu menghukum diri kamu seperti ini, Banyu ... "

"Takdir?"

"Ya, dia memilih *berakhir* begitu, kamu sudah berupaya keras untuk dia, dia yang tidak tahu berterima kasih dan meninggalkan kamu. "

"Ma ... " Segara merasa kelu.

"*Her baby isn't yours, mama know, ma boy*. Kamu hanya ingin membantu dia."

"Tahu dari mana? Sejak kapan?"

"Maaf *ma boy*, Mama nggak pernah ada untuk kamu ... "

"Jawab, Ma, Mama tahu dari mana?" Segara mendorong mamanya mundur. Itu rahasia yang hanya ia dan Lila yang tahu.

"Kamu dan Lila nyari pacar Lila yang kabur, tapi nggak ketemu, kan?"

"Lalu?"

"Salah kamu adalah nggak minta bantuan Eyang kakung. Eyang nemuin dia dan berhasil bikin dia ngaku kalau itu anaknya. Eyang itu pebisnis, instingnya tajam. Dia tidak bisa dibohongi bocah seperti kamu dan Lila."

"Eyang tahu?" Segara tergagap.

"Katanya Eyang nggak ingin nambah beban pikiran kamu, makanya dia nggak bilang. Yang sudah ya sudah. *Come*, sini Mama peluk ... "

Tanpa ragu Segara menghambur ke pelukan mamanya. Mama mengusap punggungnya penuh kasih sayang. "*It's okay* kalau kamu jatuh cinta lagi, lupakan Lila, kamu harus bahagia ... "

"Mama boleh kan ketemu, Niskala? Benar kan namanya Niskala?"

"Nggak boleh." Segara menukas cepat.

"*Why*? Kenapa sih dia malah kamu suruh nginep di rumah temennya? Mama kan pengen ngobrol sama dia."

"Mama pasti tanya yang aneh-aneh, jadi dia aku amanin," jawab Segara gusar.

"Iya, iya, dia milik kamu, duh, yang protektif banget sama pacarnya."

"Pacar, pacar apa sih?"

"Tuh lihat, telinga kamu merah, ih anak Mama tersipu malu." Mama membuka kamera ponsel, wajah Segara tampak di sana. "Kamu beneran cinta sama dia. Perjuangkan dia."

Segara membawa Niskala ke rumahnya untuk membantunya. Dia butuh uang dan tempat tinggal, jadi ia menawarkan pernikahan kontrak agar tidak kentara. Dia dapat uang dan tempat tinggal yang nyaman. Sungguh, ia tidak punya niat lain kecuali membantu.

Uang dan tempat tinggal sudah cukup, tapi kenapa ia selalu ingin memberinya lebih? Kenapa ia senang melihatnya tertawa? Kenapa ia senang akting pacaran dengannya?
Kenapa jantungnya berdebar ketika bibir mereka bersentuhan?

Apa yang dibilang Mamanya benar? Ia jatuh cinta pada Niskala?

Jatuh cinta pada Niskala? *Nonsense*.

***

Sudah lewat dari setengah dua belas malam, namun Segara tidak kunjung terlelap. Ia berulang kali merubah posisi dari miring kanan, kiri, telentang. Karena ia tidur di sofa, jadi hanya punya sedikit ruang gerak. Diraihnya kembali ponsel untuk memeriksa jam namun ternyata baru lima menit berlalu dari saat ia meletakkan benda itu di meja.

Lila.

Wallpaper ponselnya tujuh tahun ini selalu wajah Lila. Lila yang tersenyum, Lila yang manyun, Lila di kolam renang, Lila yang sedang memasak, Lila yang belepotan kue di hari ulang tahunnya, Lilanya.

Aku nggak tahan sama sikap kamu yang seperti ini, Ga. Tolong berhenti melakukan sesuatu yang bukan tanggungjawab kamu.

Segara meletakkan lengannya di wajah, suara Lila saat mereka bertengkar dan akhirnya putus lagi-lagi berdengung di telinganya.

Pacar kamu itu aku, bukan dia. Yang harus kamu prioritasin itu aku, bukan dia.

Segara membuka mata, menatap nyalang langit-langit, sesak merayapi dadanya.

Aku hamil, Ga.

Lila sudah lama pergi, tapi tangisan menyayatnya waktu itu masih bisa Segara dengar. Memenuhi kepalanya dan membuatnya sering tidak tidur hingga pagi.

Are you okay?

Segara mematikan alarm *smart watch* lalu menyeret kakinya ke ke dapur. Menggelontor beberapa butir pil putih dengan segelas air.

"Banyu, kamu belum tidur?" Terdengar suara teplekan sandal menuruni tangga. "Mama suruh kamu tidur di kamar, kenapa tidur di situ?"

"Mama kenapa belum tidur?" Segara buru-buru memasukkan botol obatnya ke saku.

"Mau telepon Archie tapi HP Mama ketinggalan di bawah, kamu lagi ngapain?"

"Haus, Ma."

"Kamu tadi makan apa?"

Segara menunjukkan telapak tangannya yang kosong. "Cuma minum. Nih HP nya." Diulurkannya HP mamanya yang tertinggal di *kitchen island*.

"Tangan kamu."

"Apa sih, Ma." Ia menyilangkan tangan di balik punggung. Menelan ludah ketika melihat wajah mamanya berubah serius.

"Jam kamu, sini Mama lihat."

Segara terpaksa melepas jam itu dan menggenggamkannya di tangan Mamanya. "Udah? Puas?"

Mama menekan beberapa tombol *touchscreen* lalu membimbingnya duduk kembali di sofa. "Jangan dilepas, cuma Refal yang bisa jaga kamu di sini."

Mata Segara melebar, Mama telah menggeledah kamarnya hingga ke sudut paling tersembunyi. "Refal ngomong apa aja?" Mulut manusia satu itu memang harus disumpal pakai batu agar tidak ember.

"Mama nemu rekam medis kamu di kamar, jadi Mama tanya ke Refal."

"Aku nggak apa-apa, Ma, nggak usah khawatir." Segara mengangguk meyakinkan.

"Awalnya Refal nggak mau ngaku, padahal Mama udah tahu duluan dari dokter Alvan sejak beberapa minggu lalu. Mama selalu pantau kesehatan kamu lewat dokter Alvan, Banyu, *if you forget*. Kamu keseleo aja dokter Alvan laporan ke Mama."

"Beneran Ma, aku itu nggak apa-apa, cuma perlu rutin minum obat. Aku udah konsul ke dokter dari Jerman, di Singapura." Waktu itu ia dan Refal tidak ke pesta ulang tahun, melainkan rumah sakit.

"Kalau sakit itu ngomong, Banyu, biar ada yang ngerawat. Kamu pasti belum ngomong sama Eyang kakung sama Samudra, kan?

Segara menggeleng, "Aku ngomongpun Eyang sama Om Samudra nggak bisa ngapa-ngapain, Ma. Cuma bikin mereka panik, aku juga bisa ikut panik. Aku emang cuma ngasih tahu Refal, dia dokter, jadi tahu harus ngapain." Beberapa bulan lalu, ia merasakan ada yang tidak beres pada tubuhnya, gampang ngos-ngosan dan sering sesak napas kalau malam. Itu juga yang ia rasakan ketika penyakitnya kambuh saat kelas satu SMA. Punya firasat buruk, akhirnya Refal menyeretnya paksa ke rumah sakit untuk melakukan beberapa tes.

Kelakuan Papa yang membuat Mama stres selama mengandung membuatnya mengalami *preeklamsia*. Ia lahir prematur dengan PJB, penyakit jantung bawaan dan pernah dioperasi ketika masih bayi. Dokter bahkan memperkirakan ia akan bertahan tidak lebih dari dua tahun. Tapi Tuhan baik padanya dan vonis itu tidak terjadi. Ia sembuh dan tumbuh dengan segala *struggle*-nya.

"Di sini nggak ada Mama sama Papa, keluarga kamu ya Eyang sama Samudra, kalau ada apa-apa itu cerita."

"*Trust me*, Ma, aku sehat." Kata dokter, yang perlu dilakukannya hanya minum obat, menjaga tubuhnya agar tidak terlalu lelah. Dan menjaga suasana hatinya jangan sampai stres.

"Minta cuti sama Eyangmu, *stay* di Singapur, mama temani."

"Mama senganggur itu?" Segara kembali merebahkan diri. "Aku anak baru, Ma, nggak segampang itu ngajuin cuti."

"Mama akan usahakan minta pindah ke cabang Singapura. Atau kalau nggak kamu ikut Mama ke Inggris, atau mau berobat ke Jerman?"

"Ini nggak separah waktu aku SMA, Ma. Aku mau tidur, jangan ngomong terus, sana pergi."

"Bagaimana kalau kamu harus operasi lagi?" Mama membalikkan paksa Segara yang berbaring memunggunginya. Baru tiga puluh, tapi anaknya sudah menjalani operasi jantung dua kali, bagimanapun dia mengatakan tubuhnya sehat, ia tetap tidak bisa tenang.

"Ya udah kalau nggak percaya, silakan tanya Refal, atau tanya dokterku, dia profesornya Refal." Segara bangkit duduk, menunjuk pintu dengan jengah.

"Beneran nggak perlu operasi?"

"Aku udah pernah ngalamin ini. Sekarang aku sudah dewasa, aku bisa ke rumah sakit sendiri kalau sakit." Segara menurunkan suaranya karena Mamanya mulai berkaca-kaca.

"Pacar kamu tahu?" Mama menarik tisu untuk mengusap matanya.

Daripada obrolan itu makin panjang, Segara mengangguk. *Iyain aja biar cepet.*

"Dia ngerawat kamu, kan? Itu sebabnya kamu ajak dia tinggal di sini?"

"Iya Mama, aku pikir kalau tiba-tiba aku nggak bisa bangun, ada yang bisa denger kalau aku panggil." Lima belas tahun lalu, ketika ia kesakitan, tidak ada yang datang ketika dia mengetuk, menggedor pintu loteng hingga akhirnya tenaganya habis. Pintu dikunci dari luar dan menurut cerita Refal, baru dibuka sejam kemudian. Waktu itu ia kira ia sudah mati dan langsung masuk neraka karena wajah pertama yang dilihatnya saat membuka mata, yang lagi-lagi kata Refal, setelah koma seminggu lamanya, adalah wajah Papa. Papa Jaladri.

Itu pertama kalinya Papa kembali setelah pergi sepuluh tahun. Setelah itu, perlahan hubungan kedua orang tuanya membaik. Hingga sampai di titik mereka berdua patungan untuk membangun rumah yang ditinggalinya sekarang.

Bahu Mama berguncang dan tangisnya pecah, Segara menariknya ke dalam pelukan. Kejadian lima belas tahun lalu itu juga selamanya akan jadi penyesalan terbesar Mama. Dia tidak ada di saat anaknya membutuhkannya.

"Kamu pasti capek panggil-panggil Mama, tapi maaf waktu itu Mama nggak denger ... " Mama terisak di dadanya, membuatnya kausnya basah dan kotor karena ingus. Ia sempat menelepon, tapi waktu itu Mama baru

saja melahirkan, jadi sibuk dengan bayi hingga telepon itu terabaikan. Ia menelepon Papa, tapi keburu pingsan sebelum sempat bicara.

Waktu itu Segara sedang berseteru dengan Eyang kakung, puncaknya ia dikurung di loteng. Ia tidak punya kesempatan untuk bilang penyakit jantungnya kambuh. Hingga semuanya terlambat.

"Udah Ma, cup, cup. Aku masih hidup, masih bisa Mama pegang ini."

"Janji ya, jangan sampai lupa minum obat, kalau nggak kuat, bilang sama Samudra, jangan nyetir sendiri ke rumah sakit ... "

"Om Samudra nggak pernah mau nyetir, Ma, lupa?" Segara melepaskan Mamanya. "Yang ada kemana-mana dia yang minta diantar."

"Ya udahlah, kamu cari sopir, nanti kecapekan kalau nyetir sendiri."

"Ma, aku ini nggak sekarat." Segara mengangkat kedua tangannya, menunjukkan bisep di balik kausnya. "Nggak usah berlebihan, ah. Aku sehat, cuma harus rutin minum obat aja."

"Kamu kasih tahulah Eyang kakung, kalau terjadi apa-apa sama kamu gimana?"

"Buat apa, Ma? Siapa yang membuat aku hampir mati di loteng? Eyang nggak peduli aku mati atau hidup, dia cuma mikirin Om Samudra." Sempitnya loteng lima belas tahun lalu, masih terpatri kuat di benaknya.

"Eyang kakung nggak tahu kalau kamu sakit waktu itu, kalau tahu dia nggak akan melakukan itu, Banyu ..." Walaupun hubungan anak dan mantan mertuanya kini baik-baik saja, Mama tahu ada luka yang Segara simpan di hatinya. Luka yang tidak sembuh, hanya ia tekan agar tidak muncul ke permukaan.

"Eyang emang nggak pernah mau nyari tahu, Ma. Dia nggak peduli sama aku. Di pikirannya itu cuma Samudra, Samudra, Samudra." Samudra demam sedikit saja paniknya bukan main, tapi Eyang tega mengurungnya di loteng.

"Banyu, tenang." Mama menariknya agar kembali duduk.

"Nasib jadi cucu, apalagi dari anak durhaka tuh begini."

"Banyu, nggak boleh ngomong begitu."

"Mungkin kalau waktu itu Eyang peduli sedikit saja sama aku, nanya, Segara kamu sehat? Kenapa beberapa hari ini kamu nggak nafsu makan? Aku nggak perlu sampai operasi jantung lagi."

"Banyu ..."

"Eyang cuma peduli sama Samudra. Cuma omongan Samudra yang Eyang dengar, dia mana mau dengar omonganku." Segara melempar bantal sofa ke sembarang arah, Mama memeluknya, menenangkannya. Dapat dirasakannya napas anaknya naik turun dan wajahnya mengeras.

Bahkan ketika ia menolak dengan halus untuk pindah ke kantor pusat dengan mengulur waktu, mengatakan belum siap, Eyang tetap memaksanya. Seandainya Eyang peka sedikit saja, dia tidak mau bekerja di bawahnya Samudra. Lebih baik diusir saja, ia bisa mencari pekerjaan di luar.

"Kamu nggak minum, kan?" Mama bertanya setelah Segara agak tenang. Ia mengambil minum dan tidak sengaja melihat beberapa kaleng alkohol.

"Ma, aku minum kopi aja keliyengan, gimana mau minum alkohol?"

"Tapi ada puntung rokok di tempat sampah, sejak kapan ngerokok?"

Segara mengusap pelipisnya. Di mana letak semut di rumahnya saja pasti Mama tahu. "Itu Refal, dia kan sering main ke sini."

"Awas ya kalau sampai kamu ngerokok." Mama menunjuk tepat di hidungnya.

"Aku ini sadar diri, Ma." Segara tidak menyentuh rokok dan alkohol karena mengingat riwayat kesehatannya. "Mama nggak ngantuk apa dari tadi ngomong mulu? Udah sana balik ke kamar."

"Tidur di kamar, Mama temani." Mama memaksanya bangun. "Nanti masuk angin kalau tidur di sini."

"Aku suka tidur di sini."

"Di kamar, Banyu. Mama temani sampai kamu bisa tidur."

"Di sini."

"Biasakan tidur di kamar." Sudah belasan tahun berlalu, tapi putranya masih saja enggan tidur di ruangan tertutup.

Segara menjejak jejak sofa seperti bocah ngambek.

"Ya udah Mama ambil kesimpulan kamu sama pacar kamu suka kelonan di sofa ini. Jadi sofa ini adalah tempat favorit ... "

"Iya, iya." Segara angkat tangan karena seorang Dian Anggraini tidak bisa dilawan.

***

Nungguin Niskala sama Samudra ya? Yaa maaf, mereka baru akan muncul di *part* depan 😁

***Something wrong* with kesehatannya Segara, mungkin udah pada ngeh ya, karena dia nggak ngerokok dan minum alkohol itu udah mencurigakan banget *Clue* paling jelas ada di Refal, dia yang paksa Segara ke Singapura dan dia lagi ambil spesialis kardiologi.**

"Gue dokter ya, gue yang lebih tahu. Kita konsul dulu sama dosen gue, baru kita putusin lo berobat di sini atau Singapur." Refal menegakkan tubuhnya kembali karena Niskala datang dengan dua gelas jus apel. "Thanks ya, La."

Refal G Wibisono, residen kardiologi.

Niskala meletakkan bawaan Refal

Mengenai konflik Segara dan Eyang kakung sudah disinggung Bude Nur di bab 11 dan ada juga di bab 19.

Mengenai Lila, udah jelas ya dia meninggalnya kenapa, bolehlah beri sepatah dua patah kata untuk Lila

Terima kasih buat yang sudah mengikuti ILYBILG sampai bab ini.

Sehat selalu. XOXO ❤

ILYBILG Bab 33

Bab 33

Pendek, cuma sekitar 2200 kata, aslinya bab ini panjang, kepanjangan malah, jadi aku potong jadi 2. Happy reading.

Jangan lupa dukungannya dengan vote dan komen biar aku semangat nulis.

Maafkan kalau ada typo, soalnya aku ngedit sambil ngantuk.

🍀🍀

Setelah selesai *skincare* malam, Niskala mematut diri di depan cermin. Piama dari Samudra model kimono dan pas di tubuhnya. Ukuran branya juga tepat, ternyata di bawah piama tadi ada bra dan celana dalam. Masih terbungkus plastik dan *tag* harganya juga masih ada. Di balik piamanya sekarang, adalah dalaman termahal yang pernah ia pakai sepanjang hidupnya. Baru tapi baunya agak apek, mungkin karena sudah terlalu lama disimpan. Milik siapa, ia tidak terlalu memikirkannya yang penting ada baju ganti, daripada harus ke luar uang untuk beli. Semoga saja besok malam sudah bisa pulang, kalau tidak ya beli pakaian baru.

"Ini pasti milik Irish," gumamnya sambil menunjuk bayangannya di cermin. "Eh, tapi kan ukurannya dia di atas ini." Ia masih ingat baju yang tersimpan di *walk in closet*-nya Samudra.

Samudra pria dewasa dan dia tinggal sendirian, selain Irish, dia juga pasti pernah membawa wanita lain menginap di rumahnya. Baju itu bisa juga milik wanita entah siapa itu.

"Itu bukan urusan gue," Niskala melemparkan punggungnya ke kasur. "Asal bayaran gue lancar, bodo amat."

Ia telentang, menatap plafon yang putih, mulutnya bodo amat tapi otaknya malah mulai menyusun wajah wajah wanita cantik. Seperti apa kira-kira tipe Samudra? Bule? Atau chindo? Yang mirip Raisa? Atau yang cantiknya Indonesia banget seperti Dian Sastro?

Ia merubah posisinya menjadi tengkurap lalu menggulir layar ponsel. Mengetikkan beberapa nama Irish di kolom pencarian instagram, tapi tidak menemukan Irish yang mirip dengan yang dilihatnya waktu itu. Tidak ada juga yang berprofesi sebagai pelukis. Tiba-tiba pandangannya tertumbuk ke *hoodie* yang ia gantungkan di hanger.

"Durham university, Durham ... " gumamnya pelan, "Aaa, gue tahu." Jelas *hoodie* itu milik Irish karena dia kuliah di Inggris.

Hoodie-nya ada di apartemen Samudra, bukti kuat mereka memang pernah tinggal satu atap.

Irish menolak Samudra berkali-kali, tapi pernah tinggal bersama, sebetulnya status mereka apa? Hubungan tanpa status? *Friends with benefit?*

"Ngapain gue malah mikirin mereka sih?" Niskala menggeleng kuat-kuat. Ia berguling hingga kembali telentang, meneruskan bermain ponsel, berseluncur dari satu sosial media ke sosial media lain. Kakinya yang menggantung di pinggir ranjang ikut bergoyang kecil ketika bibirnya mengeluarkan tawa saat menemukan *meme* atau komentar netizen yang menghibur.

Ia yang sejak tadi tertawa-tawa sendiri seperti orang gila, tiba-tiba terdiam saat tanpa sengaja tiba di *fanpage* sebuah klub sepak bola asal Inggris. Ada akun yang ia kenal, namun sudah ia *unfollow*, berkomentar di situ. Akun milik orang yang mengobrol dengannya sejam lalu.

@gaskara_hk

Karena Samudra tampak seperti akan menerkamnya, jadi Niskala tersenyum pada Gaska dan balas menanyakan kabarnya. Ia mengulur waktu selama mungkin, mengobrol dengan Gaska agar Samudra bosan dan kembali ke kamarnya. Pada akhirnya tidak berhasil, karena kesabaran Samudra ternyata seluas namanya. Ia berdiri bersandar di tembok, tiga meter dari mereka, menungguinya. Sesekali bermain ponsel, menyungkil karpet dengan ujung sepatunya dan menjentik-jentikkan korek api.

Dan menguping obrolannya dan Gaska tentu saja.

Niskala mengklik akun Gaska dan hanya butuh hitungan detik ia telah sampai di *feed*-nya yang rapi. Foto terakhir diunggah dua hari lalu. Foto pengajian tujuh bulanan Giana. Di situ ada Gaska, Tante Dila, Giana dengan *baby bump*-nya dan orang tua wanita itu. Di bawahnya ada foto USG dengan *caption* pendek.

Dear ASH, Mama dan Papa sudah tidak sabar untuk bertemu kamu.

Gaska yang dulu pernah bilang tidak suka anak kecil kini telah menyiapkan nama untuk anaknya. Kala itu di sosmed sedang ramai tentang *child free*, Niskala pernah iseng mengajaknya berdiskusi soal anak, menanyakan ingin punya anak atau tidak dan alasannya.

"Kenapa gue mau punya anak? Ya karena memang orang menikah memang harus punya anak, kan? Nggak punya anak nanti dibilang mandul."

Saat masih bersamanya, Gaska menganggap memiliki anak semata-mata kewajiban untuk meneruskan keturunan. Dia bahkan menyuruhnya untuk berhenti kerja dan di rumah saja mengurus anak. Namun, raut yang berbeda ditunjukannya saat mereka mengobrol tadi. Dia dengan antusias menceritakan anaknya yang masih dalam kandungan dan bahkan menunjukkan foto USG yang ada di ponselnya.

"Anak gue laki-laki, La, jagoan."

"Oh ya, selamat ya."

"Giana udah cuti. Sekarang dia bantu ngurusin bisnisnya Mama, bosen katanya kalau cuma diam di rumah."

"Tinggal di Surabaya sekarang?"

"Nggak, di Jakarta. Giana berhasil bujuk Mama biar mau ikut ke sini."

Niskala ber-oh panjang.

"Kalau lo nikah jangan lupa undang gue sama Giana, ya," pinta Gaska dengan senyum lebar. "Kalau lagi nggak terbang, gua pasti dateng. Mama juga pasti seneng ketemu lo lagi. Mama juga kadang suka nanyain Bunda lo."

Niskala melirik ke Samudra, pada saat yang sama pria itu juga tengah menatapnya.

"Ternyata punya anak itu nggak semenyeramkan yang gue kira." Gaska memasukkan kedua tangannya ke saku celana. "Untung waktu itu nggak jadi digugurin. Rasanya tuh terharu banget waktu gue dengar detak jantung anak gue untuk pertama kalinya. Gue beneran nggak sabar nungguin anak gue lahir, dan ngajak dia main, La. Sekarang gue bahkan udah mulai ngedekor kamarnya."

Niskala menggulir layar ponselnya makin ke bawah, ada *maternity shoot*-nya Gaska dan Giana, juga ada foto kamar bayi yang ia ceritakan itu.

Hai ASH, Papa dan Mama dekor sendiri kamarnya, semoga kamu suka.

Foto di Instagram Gaska tinggal sedikit, foto-foto lamanya sudah dihapus. Foto terbangnya yang rutin ia unggah, foto *party* dan gaulnya termasuk foto saat mereka pacaran, sudah tidak ada. Sepertinya akunnya kini hanya dikhususkan untuk menyimpan foto keluarganya saja.

"Gue lagi coba ngurangin waktu kerja biar kalau anak gue lahir nanti bisa bantu Giana ngurus dia."

Niskala meletakkan ponselnya dalam posisi telungkup. Gaska sudah berubah, menikah dengannya mungkin tidak semenakutkan apa yang ada di

pikirannya.

Seandainya tidak ada Giana, mungkin kamar itu akan jadi kamar anak mereka. Mungkin sekarang dialah yang sedang harap-harap cemas menanti *due date*. Mungkin ia yang kalap berbelanja aneka perintilan bayi yang super lucu.

Bukan malah sendirian di kamar hotel antah berantah dan hanya bisa merasa iri. Iri, ya, ia akui ia amat sangat iri.

Tapi ya buat apa disesali, ini pilihannya. Ia yang mengakhiri hubungan mereka lebih dulu. Gaska sudah menikah, ia juga sudah menikah. Gaska bahagia dengan keluarga kecilnya. Ia? ia tidak bisa menerawang bagaiamana nasibnya ke depan. Mungkin ia akan menikah tiga atau empat tahun lagi, itupun kalau ada yang bersedia menikahi seorang janda.

Niskala menutup wajahnya dengan bantal, menahan air di pelupuk matanya agar tidak merembes.

***

Tidak dikunci. Ceroboh.

Samudra menutup sebelah telinganya dengan tangan, bersiap mendengar lengkingan ketika ia membuka pintu kamar hotel Niskala. Yang ia khawatirkan tidak terjadi, hingga beberapa detik berlalu tetap sunyi senyap. Hanya suara detak jam dan desiran AC yang ia dengar di kamar itu.

Ia melangkah masuk, meletakkan kotak pizza dan plastik berlogo supermarket yang dibawanya di meja. Saat menoleh ke ranjang, ia menemukan si pemilik kamar telah berada di alam mimpi. Pantas teleponnya tidak diangkat.

"Untung sudah tidur." Samudra berjingkat ke sofa. Duduk di sana lalu membuka *iPad*-nya. Meneruskan kegiatan yang tadi ia lakukan di kamarnya, membaca.

Ia dan Niskala belum sempat bicara apa-apa, karena begitu mantan pacarnya, itu kesimpulan yang ia ambil dari hasil menguping obrolan mereka, pergi, Niskala langsung ngibrit ke kamarnya. Tidak dibukakan sekalipun ia gedor-gedor pintunya.

Kenapa ia ke kamar Niskala? Berharap mendapat ketenangan. Pundaknya terasa berat dan badannya pegal-pegal, hawa kamarnya tidak enak, panas dan pengap. Dalam tanpa petik, bukan karena AC nya mati. Ia menelepon Bude Nur untuk tanya ini hari apa, benar dugaannya, hari *neptunya*. Tidak selalu, tapi fenomena seperti itu beberapa kali terjadi di hari *neptunya*. Ia manusia modern yang sebetulnya tidak terlalu percaya mitos, tapi ya karena sudah sering mengalami sejak kecil, ya mau tidak mau jadi percaya. Waktu ia kecil, saat hari *neptunya* seperti sekarang si Sumini suka muncul.

Samudra baru dapat beberapa paragraf, saat bantal yang menutupi wajah Niskala melorot turun. Ia berdiri, bersiaga jika Niskala bangun tapi ternyata tidak. Posisinya terlihat tidak nyaman dengan kaki menggantung begitu, dilihat juga tidak enak. Maka ia mendekat, memindahkannya agar lebih ke tengah dengan amat berhati-hati. Jika sampai membuatnya terbangun, ada dua kemungkinan yang akan terjadi padanya, ditendang atau disetrum.

Piama itu dipakai Niskala.

Itu piama yang ia belikan kala Irish sementara tinggal di apartemennya, namun tidak sempat dipakai.

Irish menggugat cerai Sangadji tanpa ada pembicaraan sebelumnya. Saat berita itu keluar dan menghebohkan dunia maya, Adji sedang di Jepang. Samudra mengamankan Irish di apartemennya karena tahu wanita itu akan menghadapi amukan Adji dan keluarganya yang *of course*, masih kerabatnya juga. Adji adalah cucu Pakdenya. Dan juga untuk melindunginya dari wartawan karena Irish adalah istri, menantu dan cucu menantu dari politikus terkenal. Keluarga Sangadji memang turun temurun berkecimpung di politik.

Samudra merasakan lembap ketika memindahkan bantal yang tadi menutupi wajah Niskala, apa dia barusan menangis? Ia membungkukkan

badan agar bisa mengamati wajah Niskala lebih jelas. Ada jejak air mata yang mengering di pipinya.

"Nangis lagi?" Gumamnya, tentu hanya dalam hati.

Samudra iseng menempelkan jempol Niskala di pemindai *finger print* dan langsung terbuka ke halaman instagram.

Ternyata menangisi mantannya yang sudah bahagia.

Samudra berdecih, tidak adakah hal yang lebih penting untuk ditangisi? Ia menarik selimut kemudian menyelimutkannya hingga sebatas perut Niskala. Kenapa sih dia kalau tidur selalu tampak kelelahan begitu? Seakan menghabiskan seharian penuh untuk membangun seribu candi. Terlihat lemah dan tidak berdaya.

Ia kembali ke sofa, memakai kacamata bacanya lalu lanjut membaca. Bahunya masih agak pegal, tapi sudah tidak melihat kelebatan-kelebatan aneh seperti saat di kamarnya.

Samudra menguap lebar, matanya sudah terasa pedas. Ia mengecek arlojinya, hampir sejam ia membaca jurnal tanpa terganggu. Ia mematikan *iPad* lalu membaringkan tubuhnya di sofa. Menatap Niskala yang berbaring memunggunginya sekali lagi, sebelum akhirnya memejamkan mata.

Harapannya satu, Niskala tidak terbangun sehingga ia bisa di situ malam ini dan kembali ke kamarnya besok pagi sebelum dia tahu bahwa malam ini mereka tidur satu kamar.

***

Harapan Samudra tidak terkabul, karena ketika ia membuka mata sekitar setengah satu pagi, *stun gun* dan semprotan lada Niskala hanya berjarak lima senti dari wajahnya.

"Sejak kapan lo di sini?" Suara Niskala serupa malaikat maut yang siap mencabut nyawanya, lengkap dengan dua senjata yang dia todongkan. "Mau apa lo di kamar gue?"

Samudra mengangkat kedua tangannya setinggi bahu, ingin bangun tapi Niskala menahannya dengan kaki, satu kakinya menginjak perutnya.

"Udah gue duga, lo emang punya niat nggak baik sama gue." Niskala meraih plastik supermarket yang belum Samudra sentuh sama sekali, mendadak tidak nafsu. "Lo bawa bir, lo pasti mau bikin gue mabuk, terus melakukan perbuatan asusila ke gue, kan? Lo pasti mau balas dendam atas kejadian di restoran tadi, kan?"

"Turunin kaki lo, nggak sopan."

"Jawab dulu, sejak kapan lo di sini?"

"Turunin kaki lo, atau gue turunin paksa?"

"Lo udah ngerencanain ini, kan? Lo sengaja ngegiring gue ke hot ... Aduh." Niskala meringis, Samudra mencengkeram kakinya dan dalam hitungan detik mereka bertukar posisi. Samudra berdiri, ia terbanting ke sofa.

"Gue sering *boxing*, gue juga pernah belajar bela diri. Gue kasih tahu barang kali lo lupa," desis Samudra sambil mengangkat sebelah kakinya, seperti yang tadi Niskala lakukan.

"Ampun!" Niskala menyilangkan tangan di wajah, melindungi diri.

"Gue di sini cuma mau baca. Kalau gue mau ngapa-ngapain lo udah gue lakuin sejak tadi," kata Samudra sambil membetulkan kancing kausnya yang terbuka karena membanting Niskala tadi. "Lo tidur, gue tidur, kurang-kurangin mikir jeleknya. Minggir, gue mau tidur lagi, ganggu aja."

"Ngapain baca di sini? Modus lo jelek banget."

Samudra memijit pangkal hidungnya, tidak mungkin ia jujur kalau diganggu makhluk tak kasat mata. Niskala pasti tidak percaya dan menertawakannya, mau ditaruh di mana harga dirinya?

"Wifi di kamar gue lemot." Itulah alasan yang dirasanya masuk akal.

Niskala berkacak pinggang, dari ekspresinya, sepertinya kurang menerima alasan wifi lemot. "Kalau udah selesai baca kenapa nggak balik ke kamar lo dan malah tidur di sini? Lo mau nyekokin gue pakai alkohol kan? Terus kalau gue mabuk, lo maksa gue *hav* ... " Ia terbelalak karena Samudra membekap mulutnya dari belakang. Dia menariknya hingga tubuh mereka menempel.

"La, *please* nggak usah ngajak ribut, ini udah tengah malam dan gue ngantuk banget." Samudra berbisik di bahunya. Wangi parfum, sabun dan samponya bahkan masih tercium setelah berjam-jam. Helai rambut Samudra yang menggesek bahu dan kulit lehernya membuat bulu kuduknya meremang.

"Besok gue harus ngantor pagi-pagi, biarin gue tidur dengan tenang di sini, oke?"

Niskala menendang betis Samudra hingga dia merintih dan bekapannya terlepas. "Balik ke kamar lo, nggak sudi ya gue sekamar sama lo."

"Gue nggak bisa balik ke kamar itu ... " Makan buah simalakama, tidak dijelaskan Niskala makin salah paham, dijelaskan artinya memindahkan harga dirinya ke dengkul.

"Karena niat lo belum terlaksana?"

"La ... " Samudra mengerang.

"Kasih kuncinya, lo tidur di sini, biar gue yang tidur di kamar lo." Niskala menengadahkan tangan. "Gitu aja, kalau lo emang nggak ada niat apa-apa."

Samudra memberikan kartu akses kamarnya sambil mengehela napas kesal.

"Selesai kan masalahnya?" Niskala mengemasi barangnya, tas, *skincare* dan baju kerjanya yang kotor. "Gue lagi nggak berbaik hati, cuci sendiri. Bilangin makasih ke Irish karena udah minjemin bajunya." Ia menyambar *hoodie* dan meletakannya di pelukan Samudra. "Selamat malam Bapak Samudra Aryosudjiwo. *Bye*."

"Hati-hati, udah malem. Eh, ini ketinggalan." Samudra melemparkan benda berwarna hitam yang sejak tadi tergeletak di sofa tunggal di seberang sofa tempatnya tidur.

Niskala refleks menangkap entah apapun itu yang terarah ke kepalanya. Mampus, bra, yang seperti biasa ia lepas sebelum tidur dan tadi ia tinggalkan di sofa. Siapapun yang bisa *teleport*, sulap atau apalah, tolong hilangkan ia sekarang juga.

"Kenapa? Apa ngelihatin gue kaya gitu?" Samudra ikut nyolot.

Niskala melesat ke kamar mandi, memakai branya secepat kilat lalu berjalan ke luar tanpa berani menoleh ke arah Samudra. Ia bermaksud menghindari bahaya, tapi bahaya itu ternyata ia ciptakan sendiri. Saking syoknya melihat Samudra tidur sofa ia sampai lupa tidak memakai bra dan *begijikan* di depannya.

Kemarin Segara dan ibunya, sekarang Samudra. Niskala berjalan meninggalkan kamar sambil memukul-mukul kepalanya karena malu.

***

Tinggal tiga bab lagi menuju akhir chapter satu, *who excited?* Kira kira bakal ada konflik apa ya?

Terima kasih yang sudah mengikuti ILYBILG sampai bab ini. Terima kasih juga vote dan komennya.

Sehat selalu. XOXO

ILYBILG Bab 34

Bab 34

2600 an kata, ternyata bab ini lebih panjang dari perkiraanku, jadi kupotong lagi 😭

Jangan lupa vote dan komennya, biar aku semangat nulis

Ini aku edit sampai setengah satu pagi. Yuk vote yuk, tinggalkan jejak, biar di akhir chapter 1 ini bisa dapat 1k vote, biar aku senang gitu

☘☘

Ditinggalkan sendirian di kamar, sepi, tidak ada yang bisa diajak bicara, membuat Samudra tidak bisa lagi menahan kantuk. Ia memberikan batas, jika dalam setengah jam Niskala tidak kembali, akan ia tinggal tidur.

Sepuluh menit setelah batas toleransinya habis, ia akhirnya mematikan lampu utama, menggantinya dengan yang lebih remang dan merebahkan diri di kasur yang empuk.

Ia belum mencapai *deep sleep* ketika ponselnya berdering terus-terusan.

Niskala: Sam, buka pintunya. Gue nggak bisa tidur di kamar lo.

"Hawa kamar lo itu nggak enak banget, sumpah, kaya ada yang ngawasin gue gitu." Niskala menyerobot masuk walaupun pintu belum sepenuhnya terbuka."Jangan-jangan lo pindah karena ada hantu ya? Kok nggak bilang sih dari tadi?" dumelnya sambil menurunkan barang dari pelukannya ke meja.

Samudra mengedikkan bahu sebelum kembali mengunci pintu.

"Lo bisa lihat hantu ya?" Niskala mengusap-usap lengannya, masih merinding. "Dulu, pas habis kecelakaan itu, gue jadi bisa lihat hantu. Terus gue dibawa ke orang pinter buat nutup mata batin. Gue tuh pernah lihat anak kecil yang itu lho, yultu, pocica, kun ..."

"Heh, heh, heh." Samudra memotong cepat. "Jangan disebut-sebut, nanti dateng. Hush, jangan bahas-bahas begituan. Tidur aja sana." Saat ia mulai tenang, Niskala malah membahasnya. "Hantu apaan, nggak ada, gue ke sini karena wifinya lemot."

Niskala naik ke ranjang dan menghidupkan TV. Sudah hampir jam satu malam, demi mencegah sesuatu yang tidak diinginkan, lebih baik tidak usah tidur lagi. Ia juga sudah tidur beberapa jam tadi.

"Nggak mau tidur?" Samudra sudah kembali berkutat dengan *iPad*-nya.

"Udah nggak ngantuk," sahut Niskala sambil mencari tontonan. Pilihannya jatuh pada drama Korea di *netflix*.

"Oh."

"Lo nggak tidur?" Niskala mengacungkan *stun gun*. "Lo lagi menyusun rencana baru, setelah yang tadi gagal?"

"Gue udah nggak ngantuk gara-gara lo bangunin paksa. Kalau mau nonton, nonton aja, nggak usah gangguin gue." Samudra hampir melempar *iPad*-nya ke meja, kesabarannya sungguh sedang di uji.

"Awas ya lo kalau berani mendekat ke sini, gue bikin lo nggak bisa ngelihat." Niskala mengancam dengan semprotan lada.

Samudra berpindah ke sofa yang memunggungi Niskala, tidak ingin meladeninya. Selama beberapa saat tidak ada lagi pembicaraan, mereka tenggelam di dunia masing-masing.

"*Oh my God, oh my God*." Niskala memukul-mukul bantal, gemas dengan adegan di layar TV. "Sam, di situ ada kopi nggak? Bagi dong."

Samudra merogoh plastik, seingatnya ia membeli sekaleng kopi. "Ambil." Ia sendiri membuka bir beralkohol rendah.

Niskala dengan sigap menangkap kaleng kopi yang dilemparkan Samudra. Kembali menonton dengan heboh karena si *male lead* yang *tsundere* akhirnya menyatakan cinta setelah tarik ulur di beberapa episode sebelumnya.

"Bisa kecilin suara lo sama suara TVnya nggak? Gue nggak bisa konsentrasi," pinta Samudra tanpa menoleh. Tidak ada respon, jadi ia menegur dengan nada yang lebih tinggi, "Niskala."

"Iya, iya. Kalau nggak mau keganggu ya baca di luar aja." Niskala mengurangi volume TV. Sejenak suasana menjadi tenang. Ia kembali memukul guling dengan heboh ketika layar TV menampilkan adegan ciuman dua tokoh utama.

Samudra meletakkan *iPad*, perempuan di mana-mana sama saja, tidak Sumini, tidak Suminten alias Niskala, sama-sama suka mengusik ketenangannya. Ia mendekat ke ranjang dan langsung mengambil remote yang tergeletak di dekat kaki Niskala yang duduk bersila. "Kecilin suara lo atau gue matiin TVnya?"

"Balikin."

"Awas kalau masih berisik." Samudra memasukkan remote itu ke saku celana dan membawanya pergi. "Nonton begitu aja heboh." Ia sempat melirik ke layar TV. "Pantes pikiran lo ngeres mulu, tontonan lo ternyata begituan."

"Siniin remote-nya." Niskala meminta sambil mengacungkan *stun gun.*

"Kalau lo berisik, gue akan langsung matiin TVnya." Samudra menepuk saku celananya. "Selamat menonton, Niskala."

"Lo tuh ya." Tangan Niskala mencengkeram udara, giginya bergemeletuk, menahan kesal karena tidak bisa menjambak Samudra. Saking asyiknya

menonton, ia terbawa suasana sampai melupakan keberadaan Samudra di ruangan itu. Detik itu juga ia menyesal kurang hati-hati memilih tontonan.

"Eh, eh ..." Niskala berlari ke depan TV saat adegan ciuman yang tadi telah berganti ke *scene* lain, ditampilkan lagi dan malah berlanjut ke kegiatan yang lebih intim. Ia panik, berusaha menutupi TV dengan tubuhnya, tapi ya tidak ada gunanya karena TV itu lumayan besar dan lebih tinggi darinya.

"Sam, tolong matiin TVnya, gue udah ngantuk." Ia kelabakan mencari tombol atau colokan yang bisa dicabut agar TV itu langsung mati.

Samudra mengangkat remote tanpa menoleh.

"Matiin woy." Remote itu hanya diangkat, tapi tidak kunjung dipencet. "Sam, matiin, bukan digedein suaranya." Samudra dengan kurang ajarnya malah mengeraskan volume TV, suara decapan dan desahan seketika memenuhi kamar itu.

"Samudra, dasar orang gila!" Niskala menerjang Samudra untuk merebut remote, namun si laut itu berkelit dengan cepat. "Anjing lo Sam! Matiin woy, kurang ajar!"

"Ambil kalau bisa." Samudra menunjuk saku celananya. "Umur lo tuh udah mau tiga puluh Niskala, kenapa sih begini aja heboh? Kaya anak SMA yang baru pertama kali nonton film biru," ia bersandar di meja sambil meneguk bir dengan santai.

"Gue akan laporin ke Bapak Budi kalau lo macem-macem."

"Yang ada lo yang mau macem-macem, La, orang dari tadi gue nggak ngapa-ngapain." Entah kenapa Samudra menikmati kepanikan Niskala, dia dan kehebohannya yang selalu lucu. "Ada juga lo yang mancing-mancing pakai film ..."

"Gue nggak nonton film porno ya, itu film biasa. Balikin remotenya sekarang."

"Coba aja kalau bisa." Samudra meletakkan kaleng birnya yang baru diminum setengah.

"Oh, nantangin gue lo." Niskala mengarahkan *stun gun* ke Samudra. "Baiklah, saatnya gue memakai kekerasan."

"Tapi kalau nanti lo yang luka gue nggak akan nanggung biaya pengobatannya." Samudra mengerling dari balik kacamatanya.

"Bajingan!" Niskala maju menyerang, Samudra bergerak gesit, tidak butuh waktu lama baginya untuk menjatuhkan dirinya di ranjang.

"Sini, biar kalau lo jatuh nggak sakit-sakit amat." Samudra menepuk kedua tempat kosong di sisinya.

Niskala berkacak pinggang. Minta diapain dia? Diinjak perut? Atau dipatahkan lehernya? "Gue nggak suka main-main ya, Sam. Matiin TVnya sekarang dan ke luar dari kamar gue!" Kalau di film animasi, tentu sudah ada asap yang ke luar dari kepalanya.

"Sini ambil kalau bisa." Tadi Niskala yang sudah membuatnya malu di depan Rania, sekarang gantian, biar impas.

"Ini gue masih baik ya, matiin TVnya." Niskala tidak berani menatap ke arah TV. Adegan tadi belum berganti juga.

"Minta yang baik." Wajah merah Niskala yang menahan marah dan malu adalah hiburan untuknya.

Menggemaskan sekali.

Niskala merangkak naik ke tempat tidur, tergerus sudah semua kesabarannya. Tangannya langsung *to the point* ke saku Samudra. Anehnya, dia langsung melebarkan saku celananya, tidak ada perlawanan sama sekali."

"Kenapa nggak diambil? Ambil."

Niskala mendengus kasar, ia sudah berhasil menyentuh remote itu saat tiba-tiba pandangannya berputar dan tubuhnya melayang. Semua terjadi dengan cepat, ia kini berbaring di ranjang dan wajah Samudra hanya beberapa senti di atasnya.

Samudra mengukungnya.

"Mau gue atau lo yang matiin?" bisik Samudra yang mendadak membuat tubuh Niskala kaku. "Mau di matiin sekarang?"

"Mau, mau apa lo?" Niskala menelengkan kepalanya untuk menghindari kontak mata dengan Samudra.

"Daripada hanya nonton, mau coba?"

"Anjing!" Niskala terpaksa kembali menatap Samudra karena bukannya dimatikan, dia malah menekan *replay*.

"Nonton doang nggak asik, mau coba?" Samudra membelai rambutnya, membuat jantungnya tiba-tiba berdentam-dentam.

"Ku-kurang ajar. Ja-jadi ini yang lo rencanain?" Niskala bahkan tidak bisa bicara dengan normal. Ada apa dengan tubuhnya?

"Kenapa sih lo itu selalu nyari ribut sama gue? Kalau sama Segara, sama mantan pilot lo itu, lo itu bisa kalem. Kenapa kalau sama gue lo senyum aja nggak pernah?" Suara Samudra terdengar putus asa.

"Karena lo nyebelin." Niskala mengangkat leher, berusaha bangun namun Samudra menghentikannya dengan kecupan sekilas.

Di bibirnya.

Hanya sedetik, namun membuat sekujur tubuhnya seperti mendapat sengatan listrik.

"Lepasin gue, lo mabuk."

"Itu bir beralkohol rendah, nggak bisa bikin gue mabuk."

"Tapi *tipsy*, toleransi alkohol lo itu jelek." Niskala meraba kasur, berhasil menemukan *stun gun*-nya.

"Toleransi alkohol gue emang jelek, tapi gue nggak mabuk sekarang." Samudra mengambil *stun gun* itu sebelum Niskala menggenggamnya. Terdengar suara nyaring, benda itu terlempar ke lantai.

"Kenapa kalau sama gue lo pilih kasih? Gue udah bayar lo mahal tapi yang lo baikin malah si Segara."

Niskala menelan ludah. Tatapan di atasnya, tatapan yang sama dengan yang dilihatnya di kolam belakang saat mereka baru menikah. Tatapan marah, putus asa dan tidak berdaya.

"Sam, lo ngelantur, lepasin gue."

"Lo itu istri gue, kenapa malah baik sama Segara?"

"Gue itu cuma istri kontrak lo, jangan harap lo bisa melakukan yang lebih ke, ke ..." Suara Niskala tertahan di ujung tenggorokan. Samudra mengusap hidungnya, mengirim gelenyar aneh ke tubuhnya.

Hormon PMS sialan.

"Berhenti, Sam, kita aja perjanjian, oke?" Niskala takut, malah ia yang terbuai dan tidak bisa berhenti.

"Lo nggak penasaran?"

"Ten-tang apa?" Niskala mendadak gagap, kenapa wajah suaminya jadi menarik sekali? *Well*, tidak ada bule chindo yang jelek, tapi saat ini dia benar-benar sangat menarik. Matanya yang sayu, rambutnya yang berantakan dan bibirnya yang meracau itu ...

"Lo nggak penasaran sama gue? Lo nggak ingin mengenal gue lebih dalam?"

Niskala memejam karena Samudra mendekatkan wajahnya lagi. "Nggak, buat apa? Kita bakalan cer.." Keputusannya menutup mata salah, Samudra

mendaratkan bibirnya di kelopak matanya.

"Tapi kenapa lo mau mengenal Segara lebih dalam?"

"Itu karena gue masih mau temenan sama dia. Sam ..." Panggilannya bernada parau. Sejuta kupu-kupu seperti baru saja mendobrak masuk ke perutnya.

"Nah, itu bisa manggil gue agak kaleman."

"Sam ..."

Samudra tertawa kecil, suara Niskala terdengar seperti cicitan burung kecil yang lucu. "Jadi, kalau kita sudah bercerai, lo nggak mau temenan sama gue?"

"Nggak, kita nggak akan saling kenal lagi." Niskala menggeleng yakin. Setelah mereka bercerai, semua akan kembali seperti semula, seolah tidak pernah terjadi apa-apa.

Samudra mendorong kacamata bacanya yang melorot ke pangkal hidung, "Kalau misalnya kontraknya gue perpanjang, lo mau?"

"Maksud lo apa?" Niskala lagi-lagi berusaha mengangkat kepala, namun gagal.

"Bapak sebetulnya sakit kanker pankreas stadium awal, kita tunda cerai sampai Bapak sembuh. Kasihan Bunda lo juga." Saat mereka bercerai, hanya hidupnya yang sedikit tenang. *Sedikit*, karena Bapak pasti akan memusuhinya selama beberapa waktu. Beban hidup Niskala yang sudah segunung itu makin bertambah, Samudra tidak yakin kedua pundaknya yang ringkih itu kuat menopang semuanya.

"Nggak mau." Niskala mendorong kedua bahu Samudra agar dia menjauh, kembali tidak berhasil. "Gue harus nikah lagi, semakin lama gue nikah sama lo artinya gue semakin tua. Lo enak bisa nikah kapanpun sama Irish. Sam, minggir nggak?"

"Sama aja, La."

"Sama gimana?"

"Lo tahu sendiri gue sama Irish itu nggak ada harapan sama sekali."

"*Bullshit*," umpat Niskala. "Jangan coba ngerayu gue untuk memenuhi kubutuhan seksual lo." Ia menyingkirkan tangan Samudra yang mengusap bibirnya. "Minggir atau gue tendang?"

"Udah lima belas tahun, gue sebetulnya udah menyerah ..." Samudra memejamkan mata.

"Menyerah apa? Lo masih tidur sama dia setelah nikah sama gue." Niskala berkata dengan sinis.

"Lo lihat gue tidur sama dia?"

"Ada buktinya di CCTV," sembur Niskala, air liurnya sampai muncrat mengenai wajah Samudra. Dia mengelapnya sambil tertawa getir.

"Lo lihat sampai selesai?"

"Nggak usah mengelak."

"Gue nggak tidur sama Irish. Dia tidur di kamar gue, gue tidur di sofa depan TV."

"Terserah lo, mau lo ngelakuin apapun, sama siapapun, gue nggak peduli. Itu nggak ada hubungannya sama gue. Minggir sekarang nggak?"

"Gue nggak tidur sama Irish. Dan sekalipun gue belum pernah tidur sama Irish." Samudra mengangguk pelan.

Niskala membuang wajahnya ke kiri, mereka pernah tinggal bersama, mustahil tidak tidur bareng, *lelucon macam apa ini?*

"Irish udah menikah, La." Samudra mendorong pipi Niskala agar kembali menghadap ke arahnya. "Dia sudah menikah dan bercerai. Pernikahan gue dan Renata batal karena dia bercerai."

Niskala seperti disambar petir di siang bolong, ia menatap iris mata di atasnya tanpa berkedip.

"Gue pikir setelah dia bercerai, ada kesempatan buat gue, tapi dia malah pergi ke Nepal." Jari-jari Samudra memainkan tali kimono Niskala. "Irish punya anak, tapi meninggal di kandungan. Gue sama Renata yang antar dia ke rumah sakit hari itu, gue yang bantu kuburin anaknya ..."

"Jangan bikin cerita sedih, gue nggak akan terpengaruh." Niskala masih tetap dengan segala keras kepalanya. "Jangan harap gue kasihan sama lo terus mau *having sex* sama lo."

"Lo kenapa sih ngomongin *having sex* mulu? Lo lagi *horny* karena nonton film biru?"

"Anjing, lepasin gue!"

"Tanya aja Segara kalau lo nggak percaya. Itu yang sebenarnya terjadi sama gue dan Irish. Jadi berhenti nuduh gue yang tidak-tidak."

"Lo it ..." Niskala terdiam karena Samudra menurunkan wajahnya.

"Gimana kalau kita perpanjang kontraknya? Gue sama lo, sama-sama nggak tahu mau ngapain setelah bercerai, kita turunin ego sedikit demi Bapak gue sama Bunda lo."

"Nggak mau, nggak sudi."

"Gue tambahin bayarannya, bilang aja berapa, atau gue bisa janjiin lo kerjaan setelah kita bercerai."

Niskala sedikit terpengaruh. "Nggak Sam, nggak usah ngadi-ngadi."

"La ..."

"Jangan sentuh-sentuh." Niskala memegangi tali kimononya erat. Sekali sentak saja ikatannya pasti terlepas, harusnya tadi ia ikat dengan simpul pramuka. Dalaman kimono itu hanya gaun tidur pendek dan tipis.

"Gue sempat ngobrol sama Bunda lo. Lo bohong sama Bunda, kan? Lo cerita sama Bunda kalau hidup lo bahagia. Kita pada akhirnya bakal bercerai, lo seharusnya nggak usah ngebaik-baikin gue di depan Bunda." Samudra menjatuhkan tubuhnya ke kanan, pegal juga bicara dalam posisi seperti itu. Niskala secepat kilat berguling ke pinggir ranjang dan langsung duduk.

"Ayo kita bicara baik-baik." Samudra menepuk bantal. "Gue akan kasih lo beberapa penawaran."

Niskala mencengkeram baju di dadanya, berusaha menenangkan napasnya yang masih tidak stabil. "Bunda ngomong apa saja sama lo?"

"Semua hal baik yang lo karang tentang gue. Sini, deketan, biar lebih enak ngobrolnya."

"Nggak sudi," Niskala melempari Samudra guling sambil berkata dengan ketus.

"Bunda lo kelihatan seneng banget tahu lo hidup bahagia, gue jadi nggak tega ngerusak kebahagiaannya, gue juga jadi mikirin Bapak ..."

"Bunda biar gue yang urus, lo nggak usah pikirin." Niskala menyisir rambutnya yang berantakan dengan jari. Walaupun sejujurnya ia tidak tahu bagaimana menghadapi Bunda nanti. Bunda bukan tipe orang yang menumpahkan kemarahan dengan berteriak. Bunda itu kalau marah *silent treatment*. "Lo urus Bapak lo aja."

"Bunda lo bilang titip lo sama gue, itu jadi beban moral buat gue, La. Sinilah, jangan jauh-jauh begitu." Samudra menegakkan punggungnya, bersandar di *headboard*.

"Sekalipun kita perpanjang kontraknya, kita bakal cerai, ujung-ujungnya nyakitin Bunda juga, cuma ngulur waktu aja. Nggak usah bawa-bawa Bunda, lo nggak bakal bisa memperdaya gue," sergah Niskala sambil mengikat ulang tali kimononya.

Samudra menghembuskan napas kasar, apapapun yang ia lakukan ujung-ujungnya tetap dituduh memperdaya. Lama-lama ia bernapas juga salah di mata Niskala.

"Lebih baik gue pindah ke kamar berhantu deh daripada di sini bareng manusia yang kelakuannya lebih setan dari setan." Niskala baru akan menuruni ranjang tapi Samudra menarik bagian belakang kimononya, dan entah bagaimana dia bergerak cepat, dalam beberapa detik saja ia sudah kembali terbaring.

"Lo mau apa, Anjing?" Niskala memegangi pergelangan tangan Samudra yang tanpa aba-aba menyentak tali kimononya. Kakinya menjejak jejak tak tentu arah. "Emang niat lo dari awal itu mau memperkosa gue, kan? Dasar penjahat kelamin."

"Gue cuma mau benerin, lo ngiketnya nggak bener." Darah Samudra rasanya sudah sampai ubun-ubun. "Diem atau gue iket sebadan-badan lo?" Ia kesulitan mengikat karena Niskala terus menggeliat seperti cacing kepanasan.

"BUNDA TOLONG, AKU MAU DI BDSM! BUNDAAA." Niskala berteriak histeris.

Samudra menyambar bantal untuk menutup mulut Niskala. Bisa-bisa mereka didatangi *security* dan ia ditangkap atas kekerasan dalam rumah tangga.

"BUNDAAA." Niskala menendang Samudra dan sukses membuatnya tumbang. Ia mengunakan kesempatan itu untuk lari ke pintu, tentu sambil terus berteriak. Karena panik, ia tak kunjung berhasil membuka kunci.

Samudra menyugar rambutnya ke belakang, tidak kuasa menahan kekehan frustrasi. Di situ tidak ada galon, Niskala tidak akan bisa menyiramnya seperti di rumah.

"Mundur, sialan!" *Stun gun* Niskala masih tergeletak di lantai, senjatanya yang lain ada di nakas, di belakang Samudra. Ia harus melewatinya untuk mengambilnya.

"Geser, gue bukain pintunya."

"Gue akan viralin di sosmed, kalau Pangeran Maraja ini penjahat kelamin." Niskala masih mencoba mengancam. "Selangkah mendekat, bukan cuma lo, tapi citra Maraja juga akan hancur."

Hati kecil Samudra mencelos mendengar ucapan Niskala. Sebegitu *trust issue*-nya dia pada orang lain, sebegitu kerasnya dia melindungi dirinya sendiri.

Samudra sama sekali tidak punya niat apa-apa pada Niskala, kedatangannya ke kamar itu semata-mata mencari ketenangan. Jangan salahkan jika ia berbuat aneh-aneh karena dia yang memberinya ide.

"Udah ngomongnya? Masih mau teriak-teriak lagi? Teriak aja, teriakin semua yang lo mau biar semua orang denger. Gue itu cuma mau ngajak lo bicara baik-baik, lo kenapa sih ribut banget?"

Niskala menatap tajam mata Samudra, napasnya memburu.

"Masih mau teriak nggak?"

"BUNDAAA, BUN ..."

"Lo emang harus dicium biar bisa diem." Di kata 'dicium' Samudra menarik tengkuk Niskala.

***

Tiga bab lagi menuju akhir chapter 1 (Harusnya 2 tapi karena bab ini aku bagi jadinya 3 😂)

Om Samudra udah mulai terbuka hatinya, gimana dengan Niskala?

Terima kasih yang sudah baca, vote dan komen ILYBILG sampai bab ini.

Sehat selalu, XOXO

ILYBILG Bab 35

Bab 35

2900 an kata, enjoy
Harsh word, mature scene
Jangan lupa vote dan komen 😊

☘☘

"Jadi anak Irish meninggal, tapi pas kejadian itu suaminya nggak ada?" tanya Niskala sambil menggigit pizzanya kecil-kecil.

"He em, dia baru pulang hampir seminggu kemudian." Samudra mengelap saus di bibirnya dengan jempol. Gerakan spontan yang tanpa ia sadari membuat Niskala menundukkan kepala dan mencengkeram bajunya. Bibir itu yang setengah jam lalu merubahnya jadi *jelly*. Niskala berkali-kali mengumpati dirinya sendiri, *dasar jablay, Niskala jablay, disentuh dikit aja langsung diem.*

Jadi seperti itu ya rasanya ciuman? *Literally* dicium, bukan yang hanya nempel doang.

"Samudra gila. Lo hampir tiga puluh, La, lihat mukanya si Samudra, dia pasti nahan buat nggak ngetawain lo," batinnya dari tadi tidak mau diam.

"Amerika kan jauh, Sam."

"Istrinya sudah hamil tua, seharusnya dia nggak pergi. Kok lo malah belain dia sih?" Samudra mengunyah pizza dengan gusar.

"Bukannya gue belain, tapi mungkin pekerjaannya penting banget." Niskala berusaha menenangkan Samudra yang berapi-api.

"Ada orang lain yang bisa pergi, dia bukan ketua partai." Sangadji memang terlalu sibuk dengan karirnya. Saat awal kehamilannya, Irish pernah mengeluh, hidup di keluarga politik ternyata tidak terlalu cocok untuknya. Saat Sangadji pulang dari Amerika, Samudra menghajarnya tanpa ampun hingga dua giginya patah. Saat itu ia membawa senjata laras panjang yang biasanya digunakan untuk berburu burung. Untunglah Segara berhasil mencegahnya menggunakan benda itu. Sejak itu, mereka tidak pernah lagi bicara.

Sangadji menikahi wanita yang dicintainya selama belasan tahun hanya untuk ditelantarkan. Kehilangan dua gigi dan muncul di rapat partai dalam keadaan wajah lebam hingga menjadi *headline* adalah hukuman yang terlalu ringan.

"Sampai sekarang, Adji cuma pernah datang dua atau tiga kali ke makam Liora." Si berengsek itu bahkan tidak ada di masa pemulihan Irish. Ia dan Renata yang menemaninya.

"Jadi lo ..."

"Gue yang adzanin anaknya, gue juga ikut masukin dia ke kuburannya ..." Samudra meneguk sisa isi kaleng birnya hingga tidak bersisa dan mengambil satu lagi.

Niskala ikut menyandarkan kepalanya di *headboard*, duduk di sisi terjauh dari Samudra. Untuk beberapa lama mereka terdiam, tenggelam dalam pikiran masing-masing. Hanya terdengar tegukan panjang dan suara kuku Samudra yang beradu dengan kaleng. Ia sendiri meneguk kopinya pelan-pelan.

Ia kira Samudra bucin tolol belaka, terobsesi, ternyata dia lebih dari itu. Dia tulus ke Irish, dia telah melakukan segalanya yang bisa dilakukan. Bolak balik New Haven-Durham, Jakarta-Nepal, membatalkan pernikahannya dan menanggung semua resikonya, saking tulusnya ia bahkan mau mengadzani anak wanitanya dari laki-laki lain.

Lima belas tahun, dia tidak pernah sekalipun mendapatkan balasan. Lima belas tahun dia bertahan dalam cintanya sendirian.

Niskala memandangi punggung Samudra saat pria itu beringsut turun untuk ke toilet.

Mereka sama-sama tidak tahu apa yang akan dilakukan setelah bercerai. Samudra pasti sudah sangat lelah dan muak hingga bisa berkata seperti itu.

Dia sedang di persimpangan, menyerah, atau bertahan untuk entah berapa lama lagi.

"Oh ya pas gue ngobrol sama Bapak lo itu ..." Samudra tidak kembali ke ranjang, tapi menyilangkan kaki di sofa. Bapak Budi hanya sebentar membahas Niskala yang menangis. Dia lebih banyak bicara ngalor ngidul, membahas Solo, Jakarta dan juga pekerjaannya. Hampir di akhir obrolan mereka, dia mengemukakan penyesalannya karena tidak berani melawan keluarganya saat ditentang untuk menikahi Sekar.

"Bapak lo nitipin lo sama gue. Dia katanya seneng karena lo udah menikah. Sama kaya Bunda lo, Bapak lo berterima kasih sama gue karena sekarang udah ada yang jagain lo. Bapak lo selalu khawatir sama lo, La ..."

"Nggak usah sebut-sebut bapak gue."

"Bapak lo bilang pengen deket sama lo, tapi dia nggak tahu caranya. Ini sebetulnya sama Bapak lo dilarang diomongin sama siapa-siapa, tapi gue pikir lebih baik lo tahu." Samudra mengambil kaleng bir selanjutnya.

"Nggak usah dipikirin omongan Bapak gue, selama ini gue bisa hidup tanpa dia."

"Terserah lo, gue cuma mau ngasih tahu, Bapak lo nggak seburuk yang lo kira." Samudra menenggak birnya lagi, entah kaleng ke berapa ia sudah tidak ingat, yang jelas, kepalanya mulai terasa pening.

"Berhenti, lo udah kebanyakan minum." Niskala merampas kaleng di tangan Samudra dan membuang isinya di wastafel. "Lo tidur di kasur sana,

biar gue balik ke kamar lo. Besok harus kerja pagi-pagi, kan?"

"Pikirin tawaran gue tadi." Samudra baru berjalan dua langkah, tetapi sudah tersandung kaki meja. Niskala mau tidak mau memapahnya.

"Perpanjang kontrak? *Sorry*, nggak. Gue bisa *handle* Bunda, kok."

"Pikirin aja dulu."

Niskala menggeleng lemah, mulai ragu. "Kalau diperpanjang, berapa lama?"

"Cuma sampai Bapak gue sembuh. Seumur hidup gue nggak pernah ngecewain Bapak, tapi kali ini gue akan bener-bener ngecewain dia."

"Kasih waktu yang jelas, sebulan, dua bulan." Niskala mendorong Samudra ke ranjang.

Berapa lama, tidak tahu, yang Samudra pikirkan sekarang diperpanjang dulu. Berapa lamanya bisa dipikirkan sambil jalan.

Itu ia lakukan semata karena kasihan melihat Niskala harus kembali ke kehidupan lamanya.

Hanya tidak tega, tidak ada alasan lain.

"Pikirin ya, kita berkorban sedikit demi orang tua kita."

"Nanti gue pikirin, sekarang lo tidur." Samudra memohon dengan nada putus asa, mau tidak mau itu agak terusik. "Mana HP lo? Gue setelin alarm, jam lima ya?"

"Tidur di sini aja kenapa?"

"Ih, ogah. Nih HP lo. Kalau mau ke kantor nggak usah bangunin gue, langsung pergi aja."

"Lo nggak takut setan?"

"Manusia zaman sekarang lebih nyeremin daripada setan. Apalagi yang lagi mabok, buruan tidur." Ia mematikan lampu, hingga hanya menyisakan lampu nakas yang menyebarkan cahaya lembut.

"Sini aja, masih banyak yang mau gue obrolin sama lo. Nggak usah tidur, temenin gue ngobrol sampai pagi, jarang-jarang kita punya kesempatan ngobrol kaya gini." Samudra meletakkan guling di tengah ranjang sebagai pembatas.

Dengan ragu Niskala naik ke ranjang, ia menggenggam erat *stun gun*-nya. Bukannya segera bicara, Samudra malah menghidupkan TV dalam suara rendah yang nyaris tidak terdengar, memilih acara olahraga.

"Mau ngomongin apa?" Lama-lama Niskala tidak sabaran.

"Nggak tahu."

"Idih, nggak jelas banget. Dah ah, gue balik aja."

"Kalau lo butuh bantuan bilang gue, La, nggak apa-apa, jangan semunya ditanggung sendiri. Sesekali minta bantuan itu nggak apa-apa."

"Tuh kan lo beneran mabok. Ngomongnya ngelantur."

"Atau minta tolong Bapak lo, beliau bilang begitu. Katanya waktu lo dateng ke rumah malam-malam, beliau seneng banget karena akhirnya merasa berguna." Samudra melambaikan tangannya. "Sini, duduk deket gue."

Niskala kembali duduk, di tempatnya yang tadi. Samudra beringsut mendekat, merangkul bahunya.

"Apaan sih lo? Lepasin." Berkata begitu tapi sambil menelan ludah, sial, sentuhan Samudra kini membuatnya deg-degan.

"Kalau gue butuh bantuan lo, nggak papa kan ya, La, gue minta tolong?" Samudra merengkuh Niskala lebih erat. "Semenjak ibu meninggal, gue juga sendirian, La ..."

Niskala kini menatap Samudra. Ia tersadar, walaupun pontang-panting, kehidupannya jauh lebih baik, ia punya pacar, Bunda, adik dan keponakan yang membuatnya tidak kesepian.

"Gue tinggal sendiri, kerja, pulang, nongkrong, gitu doang hidup gue. Dan mungkin akan selamanya kaya gitu."

"Temen-temen lo kan banyak." Niskala memilin-milin tali kimononya.

"Tapi hidup gue hampa, La." Samudra mendaratkan kecupan di puncak kepala Niskala. Ia mengernyit karena dia tidak lagi memberontak. "Ibu gue udah nggak ada, Bapak gue udah tua, gue kadang takut kalau beliau tiba-tiba meninggal. Kantor gimana, bisa enggak gue megangnya, kalau gue pegang terus malah hancur gimana." Ia terlihat tenang, tapi sungguh batinnya berisik.

"Itu ketakutan yang wajar di orang-orang seumuran kita, Sam." *Quarter life crisis* menghantui orang seumuran mereka.

"Kok diem aja?" Sekali lagi Samudra mencium rambut Niskala dan ia hanya menunduk. "Mulai suka dicium sekarang? Lihat muka lo, ih merah ih," ledeknya.

"Tutup mulut lo nggak?" Niskala ingin pergi, Samudra menariknya lebih dekat.

"Mau dicium lagi?" goda Samudra. "Gampang banget ternyata ngeluluhin lo, ya?" disusul dengan tawanya yang pecah.

"Lo nyebelin tahu nggak?" Niskala melempari Samudra dengan bantal, jangan bayangkan bagaimana rupanya sekarang. Merah seperti udang rebus.

"Mau cium lagi? Sini sayang ..."

"Apaan sih lo jijik banget." Niskala pura-pura muntah.

"Sini aku cium lagi." Samudra membawa Niskala ke pelukannya. Ia tepuk pelan punggung sempit itu. "Begini kan lebih baik daripada teriak-teriak.

La, la, lo itu lucu banget sih." Ia merasakan tangan Niskala walaupun ragu, balas melingkari punggungnya.

"Emang gue badut? Lo pasti ngeledekin gue kan karena gue nggak bisa ciuman?" Samudra yang bergerak, ia diam saja. Ia tahu caranya berciuman, tapi kan ya hanya tahu teorinya saja. Pengalamannya nol besar.

"Sakit, La." Samudra mengaduh karena punggungnya ditabok. Ia lepaskan Niskala dan kemudian mereka duduk berhadapan.

"Kayaknya tinggal lo deh, La, di dunia ini, cewek yang umurnya dua puluh sembilan tapi nggak bisa ciuman." Samudra makin mengoloknya.

"Tuh kan, ngeledek kan." Niskala menyabetkan guling, Samudra meliukkan tubuh menghindar.

"Lo kan sering nonton film biru, gampang lho, La, sebenarnya."

"SAMUDRA ARYOSUDJIWO! DASAR PENJAHAT KELAMIN!" Niskala menyerang membabi buta. Ia bahkan hampir membekap Samudra dengan bantal. Bukannya marah, si korban malah tertawa lepas. Mau tidak mau Niskala tertawa juga. Setelah semua bantal dan guling terlempar ke lantai, ia ikut berbaring di samping Samudra, menata napasnya yang ngos-ngosan.

"Lo lucu banget, makasih ya udah ngehibur gue malam ini." Samudra meraih tangan Niskala, mengangkatnya bersama tangannya ke udara. Cincin pernikahan mereka sama-sama tidak ada di sana. "Film tadi judulnya apa, La? Ayo kita tonton bareng-bareng."

"Samudra!" Niskala mendelik. "Tidur ayo, ini udah hampir jam dua." Niskala menunjukkan layar ponselnya. Saat itulah ada pesan masuk dari Nara. Adiknya itu berangkat ke Filipina tiga hari setelah menikah.

"Lo mau tidur di sini?" cecar Samudra cepat, ia langsung merubah posisinya jadi miring dengan tangan menumpu pipi. "Kita tidur satu ranjang?"

"Dasar *pervert*!" Niskala meraup wajah Samudra, memejamkan matanya. "Balik ke sofa, gue tidur di sini."

"Gue tidur di sini ya?" Samudra nyengir.

"Oke." Niskala menuruni ranjang, biar ia yang tidur di sofa.

"Iya, iya, gue yang tidur di sofa." Samudra mendorong Niskala kembali ke tengah ranjang. "Selamat malam, Niskala."

"Selamat pagi, awas ya kalau gue tidur lo aneh-aneh." Niskala meletakkan *stun gun* di samping bantal. "Tidur, jangan ngelihatin ke sini." Dihardiknya Samudra yang bukannya segera memejamkan mata malah menatap ke arahnya.

"Tidur, jangan main HP terus." Samudra berbalik, berbaring menghadap punggung sofa.

"Gue cuma balesin *chat* adek gue." Di Filipina jam tiga pagi, adiknya itu tiba-tiba kirim WA, membahas sesuatu yang tidak penting. Mengatakan hal yang sama dengan yang ia katakan saat pernikahannya, bahwa ia tidak asing dengan Om Paul.

Niskala: Mirip bapaknya mantan lo kali, yang batak itu.

Nara: Mbak tahu kan, aku kalau penasaran bakal kepikiran berhari-hari.

Nara: Aku tadi tiba-tiba kebangun, pengen pup, dan saat bengong di WC itulah aku dapat pencerahan.

Niskala: Udah ah, gue mau tidur.

Nara: Dia mirip sama pengacara yang nanganin kasus kecelakaannya Mbak. Dia pengacara keluarga Mas Samudra, kan?

Nara: Tanya Mas Samudra, Mbak, dia dari firma mana. Siapa tahu emang orang yang sama.

Niskala mengernyit, ia menggigit bibir bawah, sedang memikirkan omongan Nara saat kasurnya berguncang. Samudra melompat naik dan merampas ponselnya.

"Biar gue aja yang bales." Samudra membawa ponsel Niskala berlari ke depan lemari. Mengetikkan balasan tanpa membaca pesan di atasnya.

"Sam, balikin HP gue."

Samudra menekan tombol pesawat kertas. "*Send*, selesai."

"Lo kirim apaan ke adek gue?" Niskala melompat karena Samudra mengangkat ponselnya tinggi-tinggi. "Pasti nggak bener, kan? Samudra, jawab!"

"Gue cuma bilang jangan ganggu, ini waktunya orang tidur." Samudra nyengir.

"Balikin!" Niskala menginjak kaki Samudra dengan sekuat tenaga. Sukses karena pria itu mengaduh sampai membungkuk.

"Anjing!" Niskala mengumpat keras. Seperti yang ia duga, Samudra mengirim pesan aneh-aneh. Ia buru-buru menghapus pesan mesum itu.

Niskala: Gue lagi orgasme, lo ganggu aja.

"Emang kurang ajar ya, nggak bisa dibaikin sedikit aja. Sini lo!" Ia menarik selimut dan melemparnya ke Samudra yang naik ke sofa sambil memeletkan lidah."Jangan kabur, sini lo! Samudra!" Ia naik ke sofa, Samudra turun dengan melompati punggung sofa, kabur.

"Lo tuh ya ..." Niskala mencengkeram pinggiran meja, ia yang ngos-ngosan sendiri, suaranya serak karena terlalu banyak berteriak.

"Impas ya, tadi lo ngerjain gue. Kita satu-satu." Samudra membungkuk, menumpukan tangannya di lutut karena kelelahan, umur memang tidak bisa berbohong. "Lagian adek lo udah nikah, dia juga pasti paham."

"Tapi ya nggak seharusnya kirim *chat* kaya gitu, malu tahu." Niskala menutup wajahnya dengan tangan. Ponsel yang sudah dilemparnya ke kasur terus-terusan berkedip. Nara pasti membalas. "Emang anjing lo."

"Sini lihat wajah malunya."

"Basi." Niskala menepis tangan Samudra, tapi dia kembali mendorongnya menempel ke meja. Kedua tangan Samudra kini bertumpu di meja, mengukungnya.

"Sumpah ya, kenapa lo itu lucu banget kalau marah? Lo tuh kalau marah persis Ibu gue, heboh sendiri. Mulai sekarang apa gue bikin lo marah setiap hari aja? Biar gue ada hiburan."

Niskala menundukkan badan, ingin pergi dengan cara menerobos lewat bawah lengan Samudra, gagal.

"Udah ya, jangan marah lagi, takutnya darah tinggi." Tanpa aba-aba Samudra menarik Niskala ke pelukannya. Niskala awalnya menggeliat, tapi tepukan pelan di punggungnya perlahan membuatnya nyaman.

Nyaman sekali.

"Seneng dipeluk?" Samudra mengelus bagian belakang rambut Niskala, menghidu aroma samponya. "Biasanya cuma peluk guling, ya?"

"Terus aja ngeledek." Niskala menarik diri, dengan bibir cemberut, ia mendorong dada Samudra agar dia menjauh.

"Mau belajar sesuatu?" Samudra meraih pinggang Niskala, mendudukannya di meja. Soeolah dia hanya bulu yang ringan.

Niskala menghela napas kasar, ia membuang muka, menahan senyum yang tertahan di ujung bibirnya. "Y*ou wish!* " Dengan telunjuk teracung, didorongnya jidat Samudra mundur. "Tidur sana."

"Katanya nggak bisa ciuman, gue ajarin." Samudra mencuri sebuah kecupan di pipi kanan Niskala

"Jangan sembarangan sentuh gu ..." Niskala terdiam karena Samudra mencium pipi kirinya. "Sam, geli tahu ..."

"Kalau di sini gimana?" Samudra menyentuh bibirnya sendiri.

"Samudra ..." Suara Niskala sudah tidak sekeras tadi. Jiwa *jablay*-nya kembali menggila. "Gue setrum ya lo, mana setruman gue?" Ia celingukan mencari senjatanya.

"Istri gue ini lucu banget, sih." Samudra memberi sebuah kecupan lembut di bibir Niskala. Hanya sekejap namun mampu membuatnya belingsatan. "Jadi gimana? Mau gue ajarin?"

Niskala menggeleng keras. Jantungnya sudah tidak terkendali.

"Kalau nggak belajar gimana mau bisa?" Samudra mengusap puncak kepala Niskala sambil tersenyum.

Mulutnya menolak, tapi tangan Niskala dengan tidak tahu diri melingkari pinggang Samudra. Pria itu menunduk, menahan tawa. Sebelum kemudian kembali memagut bibirnya lembut.

Sumpah La, lo rendahan banget. Niskala kembali mengutuk dirinya dalam hati. Feromon Samudra membuat sel-sel asing yang selama ini terkekang di tubuhnya bergerak liar.

"*Want more*?" tanya Samudra dengan sebelah alis terangkat.

"*Noo ...*"

"*But, you want more ...* "

"Samud ..." Niskala kembali dibuat tidak berkutik. Kali ini lebih menuntut, meminta balasan. Untuk sejenak, mereka tenggelam dalam buaian surgawi.

"Sam, berhenti." Niskala seperti mendapat pecutan di kulitnya. Didorongnya kedua pundak Samudra. Tersadar akan sesuatu.

Samudra menarik tubuhnya, matanya menyipit dan bibirnya mengerucut, seperti *angry bird*.

"Gue nggak punya *morning after pill*, jangan sampai kita kebablasan." Wajah Niskala berubah serius. "Lo juga nggak punya pengaman, kan? Lo kan nggak mau punya anak."

"Lo ngomong apaan sih, La?" Samudra paham maksud Niskala, ia hanya senang melihat wajahnya yang panik. "Maksud lo seks?"

"Jangan keras-keras, bego." Niskala meletakkan tangannya di mulut Samudra.

"Maksud lo, lo mau tidur sama gue?"

"GUE GEPLAK JUGA PALA LO ARYOSUDJIWO!" Dan Niskala benar-benar memukul puncak kepala Samudra dengan kepalan tangan.

"Lo beneran mau tidur sama gue?" Samudra mengusap kepalanya yang berdenyut. "Lo lagi nawarin atau gimana? Boleh juga, kita kan suami istri, apa salahnya?"

"LO MAU GUE BUNUH?" Niskala memelototinya. Tidak berlangsung lama karena Samudra mendekatkan wajah mereka dan ia kembali terbuai. Kali ini tangannya menggantung di leher pria itu.

Tidur dengan Niskala. Samudra sama sekali tidak berniat melakukannya, ia bisa menahan diri dengan baik. Suatu saat nanti, Niskala harus menikah lagi. Suaminyalah nanti yang berhak melakukannya. Seperti yang dikatakan Segara, Niskala harus kembali ke ibunya dengan keadaan yang sama seperti saat dia datang. Tidak boleh kurang suatu apapun.

Lagipula, jikapun Niskala bersedia tidur dengannya sekarang, itu bukan keinginan dari hatinya, itu hanya rasa penasaran yang minta dituntaskan. Dia hanya ingin tahu bagaimana rasanya. Samudra tidak akan memanfaatkan itu untuk kesenangannya sendiri.

Sekarang sudah dini hari dan mereka besok harus bangun pagi, tidak mungkin melakukannya.

Niskala wanita yang baik dan manis, tugasnya hanya menjaganya, bukan merusaknya.

Beberapa kaleng bir juga membuatnya agak *tipsy*, ia tidak suka melakukan seks dalam keadaan setengah sadar.

Tapi sialan, kenapa Niskala seolah menyerahkan diri? Kenapa malam ini ia menarik dalam balutan baju yang ia belikan untuk Irish? Kenapa *bare face*-nya cantik sekali?

Just kissing, Sam, just kissing. Lo cuma ngajarin dia, biar nggak malu-maluin. Semakin Niskala mengeratkan tubuh mereka, rasanya ia semakin gila.

"La, stop. Lo nggak punya *morning after pill*, kan?"

"Lo beliin besok pagi kalau gitu." Niskala menarik wajahnya untuk bernapas.

"Nggak jadi bunuh gue?"

"Habis lo beliin, gue bunuh lo. Jadi nikmati malam ini sebelum gue bunuh. Oke, Mas?"

"Panggil apa, tadi?"

"Mas." Niskala mendaratkan ciumannya lebih dulu. Dia memang sudah gila. Seluruh tubuhnya menggila, toh lelaki di depannya adalah suaminya. Mereka menikah sah agama dan negara. Dan ada penemuan bernama *morning after pill* itu, kan?

"Lala, *don't* , jangan gini ..." Samudra yang memulai, ia yang bingung sendiri. "Lo pasti mau ngerjain gue, kan? Lo bawa senjata apa?"

"Mas ..."

"La, gue nggak bawa pengaman, beneran," kata Samudra dengan nada rendah. "Jangan godain gue, nanti lo nyesel. Ingat perjanjian kita."

"Mas ..."

Samudra membuang kepalan tangannya ke udara. "Ulangi sekali lagi."

"Mas ..." Suara Niskala lebih mendayu.

Samudra memijit pangkal hidungnya, wajahnya memerah, ia tersipu malu, sekaligus ingin tertawa.

"Mas ..."

"*Dalem* sayang." Samudra melepas kacamata dan menggeletakannya sembarangan di meja, kembali meraup bibir wanita di depannya, kali ini dengan lebih rakus.

Di tengah ciuman mereka, Samudra menyadari satu hal, ia tidak ingin kehilangan Niskala. Ia ingin melindunginya, ia ingin menjadi tempat Niskala bersandar.

Sekarang ia tahu berapa lama kontraknya harus diperpanjang.

Seumur hidup.

"Sam, HP lo." Suara telepon menghentikan aktivitas mereka.

"HP lo, kan?" HP Niskala juga menyala.

"Oh iya." Niskala meloncat turun, Samudra mengekorinya karena enggan melepaskan pelukannya di pinggang Niskala. "Kenapa ya Bunda kok telepon jam segini?"

Samudra menunjukkan ponselnya. "Bapak juga telepon."

Bapak calling.

Bunda calling.

***

Iye, iye, yang lagi kasmaran asik bener, terusin aja lo berdua

Konflik semakin dekat, kencengin pegangan klean 😩

Terima kasih yang sudah vote, komen dan mengikuti ILYBILG sampai bab ini

Sehat selalu. XOXO ❤

ILYBILG Bab 36

BAB 36

3500 kata. Jangan lupa berikan vote atau komen, tinggalkan jejak, jangan sider please, buat *author* umkm ini semangat nulis.

Happy reading.

☘☘

"Selamat pagi, Om, Tante. Wow, nasi goreng." Segara meletakkan tas kerjanya di atas *kitchen island* dan bergegas mengambil piring. Samudra yang hampir saja meletakkan tangannya di bahu Niskala langsung bergeser beberapa langkah. Niskala mengipasi wajahnya dengan tangan, gelagapan.

"Om, lo pakai piring gue yang di sini, ya?" Segara mencari sesuatu di kabinet penyimpanan alat makan. "Atau lo yang pakai, Tan?"

"Pst ..." Sementara Segara membelakangi mereka, Samudra melempari Niskala dengan rematan tisu dapur yang bersih. "Cek HP lo."

Mata Niskala melebar, ia buru-buru membuka ponsel yang ada di saku apron. Pesan dari Samudra membuat senyumnya mengembang.

Aryosudjiwo 2: Mau makan malam di luar? Lo aja yang tentuin mau makan apa.

"Gue," Samudra berkata selirih mungkin sambil menunjuk dadanya. "Jemput di depan kantor lo." Ia memberi angka tujuh dengan jarinya. Niskala membalas dengan jempol, *oke*.

Aryosudjiwo 2: Besok mau nonton? Velvet gimana?

Velvet dengkulmu.

Niskala baru akan mengetikkan kata itu tapi Segara keburu berbalik sambil mengomel tentang piringnya yang hilang. Ia segera membagi nasi gorengnya yang baru matang ke tiga piring. Samudra menyibukkan diri dengan menyeduh kopi. Wanginya menyebar ke seluruh dapur.

Setelah telur dadarnya matang, Niskala menempatkan diri di *stool*. Daripada meja makan, ia lebih memilih sarapan di *kitchen island*. Samudra menjejerinya. Ia menyikut pinggangnya, *jaga sikap, ada Segara*.

"Kopi." Samudra menggeser mug Niskala yang berisi kopi saset, menggantinya dengan cangkir bening berisi kopi buatannya.

"Thanks."

"Om, lo makan Ferrero gue yang di kulkas ya?" Segara menendang *stool* yang diduduki Samudra hingga Omnya itu hampir kejengkang, kemudian ia menyeruak di tengah. "Itu cuma dikasih Renata malah lo habisin. Kok cuma bikin kopi buat Tante Niskala? Pilih kasih lo, Om."

"Belum gue minum kok, minum aja kalau mau." Niskala mendorong cangkir kopinya ke hadapan Segara. "Tapi jangan banyak-banyak, nanti lo mules."

"Ngapain sih duduk di sini? Di sana masih bisa?" Samudra balas menendang kursi Segara.

"Orang gue pengennya duduk di sini."

"Mulai, mulai." Niskala mencegah sebelum baku hantam terjadi. "Perkara duduk doang diributin. Buruan makan, udah siang ini, nanti pada telat." Ia memulai sarapan lebih dulu. Samudra dan Segara mengikuti.

"Eh, Tan, tahu nggak ..." Segara bersuara di tengah denting piring dan sendok. "Tapi kayaknya gue udah cerita deh. Pas kalian nginep di hotel itu, waktu nyokap gue di sini."

Kata, 'hotel' membuat Niskala tersedak. Segara dan Samudra sama-sama mengulurkan gelas air putih mereka, ia mengambil milik Segara yang lebih dekat. Tidak ada yang terjadi selama mereka di hotel, hanya sampai berciuman. Setelah telepon dari Bapak dan Bunda, mereka tidur. Bunda mengabari ia dan Kafka jatuh dari motor. Bapaknya Samudra telepon karena tidak bisa tidur. Samudra tidur di sofa, ia di ranjang. Tetapi, saat ia bangun, Samudra sudah ada di sampingnya. Ia bergelung di pelukannya sampai jam enam pagi.

Murahan banget, Niskala baru sadar ia ternyata seperti itu.

Mungkin ini bisa disebut *milestone* dalam hubungan mereka. Entahlah.

"Waktu kalian pergi itu ada penggrebekan di rumah sebelah."

"Oh ya?" Niskala pura-pura antusias.

"Orang yang tinggal disebelah itu bawa selingkuhannya ke rumah pas istrinya lagi pergi ke luar kota. Lo tahu nggak plot *twist*-nya apa, Tan?"

"Apaan?" Niskala melirik ke arah Samudra karena merasakan colekan di punggungnya. Dia menjulurkan tangannya melewati belakang punggung Segara.

"Itu jebakan, si istri nggak ke luar kota. Dia emang mau nangkap basah suaminya karena udah curiga, gitu."

"Nanti nggak usah tungguin gue pulang, gue panggil Pak Hadi aja." Samudra berusaha menghentikan Segara yang terus mencerocos. Niskala jadi mengabaikannya. "Gue mau nongkrong bentar."

"Ya udah sama gue aja. Gue juga nggak ada kegiatan habis pulang kerja. Plot *twist* lagi, nih Tan ..."

"Nggak usah ikut, gue sendiri aja."

"*Plot twist*-nya, ternyata orang sebelah itu sama selingkuhannya udah nikah siri. Dan tuh cewek lagi hamil. Gila nggak tuh?"

"Iya, iya, serem banget dunia sekarang." Niskala menanggapi sekenanya, sambil mengunyah.

"Ayo berangkat sekarang, biar nggak telat." Samudra sudah menandaskan isi piringnya.

"Dan katanya nih, gue nggak lihat langsung sih, karena Mama yang ke sana, pas digerebek itu mereka lagi ..." Segara mendekatkan kepalanya ke Niskala dan menurunkan suaranya. "Ngewe, *having sex*."

Niskala tersedak untuk kedua kalinya.

"Padahal kan kalau lagi hamil muda nggak boleh gituan ya, Tan, bahaya buat bayi."

"Nih bocah malah ngelantur, buruan makan, udah telat ini." Samudra menoyor keponakannya. "Ngapain sih ikut campur urusan orang?"

"Kabarnya si istri sah minta cerai, tapi suaminya nggak mau karena kebanyakan harta mereka atas nama istri. Apes banget tuh cewek, sekalipun dia dinikahin secara sah, anaknya nggak bakal dapat apa-apa."

"Udah yuk, ayo berangkat." Niskala rasa, kalau tidak segera disudahi, ia bisa tersedak hingga sepuluh kali.

"Bentar, dikit lagi ini." Segara buru-buru menghabiskan nasinya yang tersisa beberapa sendok.

Ternyata, dongeng Segara belum tamat, sambil menyetir dia masih membahas tetangga sebelah. Sayang tidak ada lakban, kalau ada, Samudra pasti sudah membungkam mulutnya.

"Tuh cewek sih murahan." Segara menutup ceritanya dengan kesimpulan yang membuat Niskala diam-diam menelan salivanya. "Status pernikahan nggak jelas, mau aja diajak bikin anak. Murahan banget, kan, Tan?"

"Ngaca, lo ngaca." Dari jok belakang, Samudra melemparkan botol kosong. "Itu Aquila hamil anak siapa?"

Segara menatap Omnya dari spion atas. Entah kenapa tiba-tiba merasa kesal. *Itu bukan anak gue, njing.*

"Kan waktu itu gue sama Lila masih muda, masih seneng-senengnya pacaran. Lah si selingkuhan ini udah dua puluh sembilan lho umurnya. Harusnya bisa mikir kalau yang dia lakukan itu salah."

"Umur nggak bisa menjadi patokan kedewasaan seseorang, Ga." Niskala merasa tersinggung karena umurnya juga dua puluh sembilan.

"Oh iya, seumuran sama lo berarti, Tan?" Segara baru sadar. "Seumuran sama lo jadi selingkuhan, lo aja masih *happy kiyowo* ya, Tan."

"Lo kok tahu-tahuan *happy kiyowo*?"

"Temen baru gue di kantor ada yang suka ngomong begitu. Gue jadi tanya itu artinya apa. Pokoknya, Tan, terusin aja hidup *happy kiyowo* lo itu, kalau ada masalah nggak usah dipusingin."

Niskala melirik spion atas. Kemarin Samudra juga bilang begitu padanya.

"Sekalipun lo sama Om Samudra udah bercerai, kita kan bakal tetep temenan, Tan, jadi sekarang atau nanti, kalau lo butuh bantuan, bilang aja sama gue."

Aryosudjiwo 2: Gimana, jadi perpanjang kontrak?

Niskala menurunkan tingkat kecerahan layarnya sebelum membalas.

Niskala: Masih gue pikirin.

Aryosudjiwo 2: I need your answer, asap. Biar gue bisa segera bikin kontrak barunya.

"Eh, lo kemarin nginep di apartemen, kan Om? Ada jam gue nggak di sana? Kayaknya ketinggalan di sana pas gue dateng itu."

"Gue kemarin tidur di hotel," jawab Samudra santai tapi mampu membuat detak jantung Niskala terpacu.

"Hotel yang sama kaya Tante Niskala?"

Niskala: Jawab nggak.

"Iya, sama."

"Nggak satu kamar, kan?"

"Nggaklah, nggak mau gue satu kamar sama dia. Kesenengan dianya." Niskala menyambar sebelum Samudra buka mulut. "Kita ada perjanjian di atas putih, berkekuatan hukum."

"Emang kenapa kalau satu kamar? Nggak boleh?" tanya Samudra dengan mata tertuju ke layar ponsel.

"Jadi terus *ending*-nya tetangga sebelah tadi gimana?" Niskala mengalihkan topik.

"Orang suami istri, bukan pasangan selingkuh. Lagian Niskala bukan wanita murahan kaya selingkuhan yang lo ceritain itu. Kemana mana bawa *stun gun*, yang mau ngegodain dia juga sungkan." Samudra merasa bosan sendiri di jok belakang, jadi sengaja membuat ulah. "Kecuali dia sendiri yang emang ngegodain duluan."

Kalau tidak ada Segara, tentu Niskala sudah mencekik Samudra hingga kehabisan napas.

"Iya kan, La?"

"Tipe *alpha woman* kaya Tante Niskala ini nggak mungkin ngegodain duluan." Segara tertawa. "Ngawur aja lo, Om."

Niskala membuang pandangannya ke jalanan, andai Segara tahu betapa murahannya dia. Disentuh dikit langsung ambyar.

***

"Mas Banyu, *surpriseee* ..."

Segara yang sedang memasang sabuk pengaman berjengit kaget. Ia kira Refal menjemputnya seorang diri, ternyata ada orang lain di jok belakang. Kiana, dengan potongan dan warna rambut baru yang membuatnya pangling.

"Pas aku nyampe di Jakarta, aku lihat *snapgram*-nya Mas Refal yang lagi di bandara. Jadi aku nebeng deh." Kiana menjelaskan setelah mobil Refal bergerak bak siput, menembus kemacetan di *rush hour*.

"Mas Refal cerita mau makan malam sama Mas Banyu, jadi aku ikut deh. Kangen *street food*-nya Jakarta. Makasih ya Mas Refal udah jemput aku di hotel tadi." Kiana menunjukkan sebuah plastik bening, ia sudah membeli beberapa jajanan.

"Ada acara apa nih, kok mendadak ke Jakarta?" Segara menerima *styrofoam* berisi batagor yang disodorkan Kiana dan mulai mengunyahnya.

"Bosen aja, teman-teman asramaku lagi pada *trip* ke Thailand. Minggu sore aku juga udah harus balik ke Singapura lagi."

"Kenapa nggak ikut?" Refal yang bertanya. "Jadinya mau makan apa, nih?" Ia membelokkan mobil ke kawasan pujasera di daerah Kebayoran Baru.

"Males, aku udah beberapa kali ke sana. Pada *fomo* doang. Eh, aku juga *fomo* ding." Kiana memilin ujung rambutnya. Ia mewarnai rambut karena *fomo* teman-teman asramanya pada cat rambut. "Bagus nggak rambutku? Tapi warnanya kurang cocok ya?"

" *Not bad*. Padahal rambut lo itu bagus lho, Na, hitam alami," Segara memuji dengan tulus. "Jangan sering gonta-ganti warna, nanti rusak."

"Nggaklah Mas, ini juga jatuhnya aku agak nyesel." Selama ini Kiana identik dengan rambut hitam yang tergerai panjang seperti model iklan sampo, ini pertama kalinya ia bereksperimen.

"Yeay, bakso." Kiana bertepuk tangan gembira ketika akhirnya bakso pesanan mereka datang setelah hampir setengah jam menunggu.

"Kangen banget bakso beranak." Ia menambahkan empat sendok sambal ke kuah baksonya. "Aku tuh paling suka bakso Jakarta, Mas. Bakso Singapura nggak enak, Bakso Surabaya udah bosen, enak banget ini."

"Itu udah pedes, Na, masih lo tambahin sambal." Kiana memesan bakso urat yang besar-besar dan di dalamnya berisi bakso kecil dan sambal. Segara sendiri hanya memesan yang standar.

"Level pedesku lain, Mas, ini belum kerasa apa-apa." Berkata begitu tetapi wajah Kiana memerah dan hidungnya berkeringat.

"Minum, minum." Segara menyodorkan es Jeruk sambil menertawakannya.

"Huah, pedes." Kiana sampai terbatuk. "Pedes."

"Udah dibilangin juga."

"Mas, ini nggak apa-apa kan, kalau aku makan berdua sama Mas?" Dua orang yang sepertinya kekasih mengisi meja di sebelah mereka. Seketika membuat Kiana ingat bahwa Segara sudah punya pacar.

Dan sudah diajak tinggal serumah.

"Maksudnya udah izin sama pacarnya Mas Banyu, kan? Takutnya nanti ada salah paham, aku nggak enak." Refal bertemu temannya, dia pergi menemani temannya itu makan *seafood*, jadi tinggal mereka berdua saja.

"Nggak papa kali, Na, malam ini dia juga ada janji makan malam sama temannya." Niskala pamit makan malam bersama Jihan.

"Beneran kan, Mas, udah izin?" Kiana masih tidak yakin.

"Iya, Na, lo santai aja."

"Ya, habisnya kan hubungan Mas udah serius banget, udah tinggal bareng, kan?" Jujur, Kiana terkejut saat pertama kalinya mendengar kabar itu. Yang ia tahu selama tujuh tahun, Segara tidak pernah membuka hati untuk siapapun. Kalau dia punya pacar, bisa dipastikan tidak akan lama.

Obrolan mereka mengalir ke hal lain, kuliah Kiana, pekerjaan Segara, kabar orang tua Kiana di Surabaya hingga konser-konser yang Kiana tonton selama hampir setahun ia di Singapura. Mengobrol dengan gen Z membuat Segara sadar, walaupun beda umur mereka tidak sampai sepuluh tahun, generasi mereka telah jauh berbeda. Ia merasa jadi Om om banget.

"Oh ya, Mas." Isi mangkuk Kiana tinggal sedikit kuah dan dua butir bakso. Rasanya ia sudah tidak sanggup menghabiskannya karena kekenyangan. Segara sudah selesai makan lebih dulu, es jeruknya pun sudah habis.

"Kedatangan aku ke Jakarta selain main, juga sekalian mau pamit."

Segara mengalihkan pandangannya dari layar ponsel. *Pamit?*

"Bulan depan aku mau berangkat ke Jerman."

"Jerman?" Seingat Segara, Kiana memang pernah membicarakan tentang Jerman.

"Aku kan *double degree*, Mas. Jadi kuliahku setahun di Singapura, setahun di Jerman."

"Hah, udah setahun, kok cepet banget?"

Kiana tersenyum tipis, bukan itu reaksi yang ia inginkan. Ia berharap Segara akan merasa kehilangan dan berbasa basi mencegahnya pergi.

Mungkin ia yang terlalu berharap.

Segara sudah berhasil lepas dari Lila, dan sepertinya ia benar-benar mencintai pacarnya yang sekarang.

Tidak harapan untuknya. Sama sekali.

Pintu hati Segara tidak pernah terbuka untuknya. Ia menunggu di depan pintu itu dalam panas dan hujan selama lima tahun. Dan sekarang, ketika pintu itu terbuka, justru orang lain yang dipersilakan masuk.

It's too much hurt.

"Hati-hati ya, Na, di sana."

"Iya, Mas. Mas juga baik-baik di sini, kutunggu undangannya lho." Kiana memaksakan senyum untuk menutupi rasa kecewanya.

"Masih lama kali, Na, doain aja."

"Kalau kuliahku udah selesai, mungkin aku akan *stay* di Jerman, Mas. Mau coba cari kerjaan di sana. Keren nggak aku, mau ngerantau di Eropa?" Kiana tertawa kecil, memamerkan giginya yang putih dan rapi. Ia punya dua *plan* untuk masa depannya, Segara, maksudnya hidup bersama pria itu di Indonesia untuk selamanya atau meninggalkannya untuk hidup di luar negeri. Karena *plan* A gagal, saatnya ia memulai *start* untuk *plan* B.

"Kok gitu? Nggak mau bantu kakak kamu ngurus rumah sakit?"

Kiana kembali menundukkan kepala, Segara benar-benar tidak menangkap kekecewaannya, tidak peka.

"Walaupun lo nggak kuliah kedokteran kan bisa bantu di manajemennya." Kiana berasal dari keluarga dokter. Papa dan ketiga kakak laki-lakinya semua dokter. Papanya seorang profesor bedah jantung yang terkenal di Surabaya. Mereka mengelola rumah sakit yang didirikan oleh kakeknya. Segara kenal Kiana karena orang tua mereka berteman sejak kuliah.

"Nggak Mas, kakak-kakakku udah *capable* semua." Sebagai perempuan satu-satunya dan bungsu, papanya membebaskannya mau jadi apa. "Dari awal emang aku nggak niat masuk ke bisnis keluarga. Aku pengen berdiri di kakiku sendiri."

Segara menangguk paham. Kiana diadopsi saat baru lahir, ia pasti punya perasaan *insecure*.

"Kalau bosen di Jerman, terus mau balik ke sini, nanti gue mintain kerjaan sama Om Samudra." Segara berkelakar.

"Itu namanya nepotisme, nggak mau ya." Kiana meninju lengan Segara pelan. "Kalau liburan atau ngunjungin Tante Dian di Inggris, jalan-jalan ke

Jermanlah, Mas, nanti aku ajak keliling, biar nggak perlu bayar *tour guide*."

"Omongan lo tuh kaya beneran mau selamanya di sana."

"Bisa gitu sih, Mas, kalau seandainya aku kecantol bule Jerman," gurau Kiana. Ia memancing dan *strike*, Segara kena umpannya karena dia kemudian terdiam.

"Mas Banyu, makasih ya buat kesempatannya lima tahun ini." Kiana berkata pelan. Lima tahun lalu, dua tahun setelah kepergian Lila, Kiana pernah jujur pada Segara tentang perasaannya, ia pernah menyempatkan ke Jakarta seorang diri hanya untuk *nembak duluan.* Karena waktu itu Segara terlihat bingung dan suasana jadi kikuk, ia memotong sebelum Segara mengeluarkan sepatah katapun.

"Mas, nggak usah dijawab sekarang. Aku cuma pengen ngomong biar lega. Sekarang aku udah lega banget." Kiana mengipasi diri dengan buku menu. Gugup setengah mati.

"Kapanpun Mas mau jawab, aku tunggu. Aku akan selalu ada untuk Mas."

Saat itu usianya masih delapan belas dan Segara dua lima. Agak gila memang, anak bau kencur yang baru lulus SMA *confess* ke laki-laki yang sudah lulus kuliah. Waktu bergulir, bulan berlalu hingga akhirnya lima tahun terlewati. Terpisah jarak Jakarta-Surabaya, Jakarta-Singapura, tidak pernah ada jawaban untuknya walaupun mereka tetap berteman dan berkomunikasi seperti biasa.

Walaupun tanpa penolakan, sekarang semua sudah jelas. Penantiannya sudah berakhir, saatnya *move on* ke bule Jerman.

"Maafin gue ya, Na."

"Nggak apa-apa, Mas. Bahagia ya sama Mbak Niskala."

Segara mengamini doa itu dalam hati.

"Waktu itu cepet banget berlalu ya, Mas ..." Kiana memasukkan kedua tangannya ke saku jaket. Kini mereka berjalan berkeliling pujasera itu,

berburu jajanan untuk dibawa pulang.

"Aku masih ingat jelas momen pertama kali kita ketemu, tapi ternyata itu udah hampir tiga ..." ia memelankan langkah, berpikir. "Atau empat belas tahun lalu ya?" Saat itu pertama kalinya Segara diajak Papanya ke Surabaya dan main ke rumahnya. Segara bermain bola dengan kakak-kakaknya dan ia yang masih SD diabaikan, bermain sendirian.

"Lo ngajak gue main lego." Segara juga masih ingat. "Tapi kemudian lo nangis karena lego lo nggak sengaja ketendang kakak lo terus hancur ..."

"Yang diinget inget jangan nangisnya dong." Kiana mencebik sebal. "Tapi sebetulnya itu bukan pertemuan pertama kita, Mas. Kita pernah ketemu sebelumnya."

"Yang di rumah sakit? Ya itu kan lo ngelihat gue, tapi gue nggak ngelihat lo." Segara berbelok ke gerobak jajanan yang terang dan ramai. "Mau coba?"

"Boleh deh, Mas." Mereka antri beberapa saat, setelah makanan di tangan, barulah melanjutkan langkah.

"Ya udah, itu aku angkap pertemuan ke nol kita ya, Mas. Um, enak." Kiana menggigit *corn dog* yang baru mereka beli. Waktu itu, saat Segara belum sadarkan diri setelah operasi jantung, ia ikut papanya menjenguk ke Jakarta.

"Kalau nggak ada lo, udah lewat kali gue, Na."

"Waktu itu aku cuma nangis lho, Mas." Kiana tak pernah menyangka, tangisannya bisa menyelamatkan nyawa orang lain. Hari itu sudah malam, ia sudah mengantuk, Papa menyuruhnya tidur di sofa nanti dibangunkan. Alih-alih dibangunkan, ia terbangun sendiri dan tidak menemukan siapapun di ruangan itu selain dirinya dan Segara yang tidak kunjung membuka mata. Awalnya tidak ada yang aneh, tapi kemudian ia melihat garis-garis seperti rumput yang ada di komputer perlahan bergerak lurus dan terdengar suara monoton yang panjang.

Air matanya mengembang dan dalam hitungan detik ia menangis sangat keras.

"Itu bukan karena aku kali, Mas. Mas kan dipantau suster, jadi suster juga pasti langsung tahu kalau terjadi sesuatu sama Mas." Papanya dan Om Adri langsung datang, ia digendong ke luar. Dokter dan beberapa perawat mengerumuni Segara. Untunglah, setelah setengah jam yang rasanya seperti setengah tahun, mereka berhasil melakukan pertolongan. Dokter yang hampir menangis itu bergumam lega, *ROSC, return of spontaneous circulation.* Jantung Segara kembali berdetak.

"Mas, jaga kesehatan ya, jangan sampai sakit." Kiana cukup syok saat Om Adri datang membawa seorang anak laki-laki yang tinggi dan ceking ke rumahnya. Benarkah dia orang yang waktu itu sudah mati dan hidup lagi?

"Gue ini sehat, Na, nggak kenapa-kenapa." Kiana ikut saat Segara dan Refal ke rumah sakit di Singapura. Dia tentu cukup cemas karena pernah melihatnya *mati*. Dua orang itu adalah yang paling tahu mengenai kesehatannya. Dan paling mengkhawatirkannya.

"Perkembangannya bagus kok, kata dokter kalau begini terus nggak lama lagi gue bisa lepas obat."

"Sekarang fokus berobat aja, Mas. Nggak usah mikirin yang lain, kerjaan atau apapun itu." Tidak banyak pikiran dan menjaga suasana hati adalah hal yang sangat penting bagi orang yang sedang menjalani pengobatan seperti Segara.

"Orang gila dong gue kalau nggak mikir." Segara memberikan sebungkus sate padang yang mereka beli.

"Maksudnya kalau ada kerjaan nggak usah dilembur lembur, waktunya pulang ya pulang, istirahat. Jaga makanan juga, kalau Mas sakit, siapa yang mau ngerawat?" Segara sungguh sangat *relate* dengan *trend*, *adulting* paling sakit adalah berobat sendirian.

"Iya, iya, bawel."

"Janji ya, jangan sampai sakit." Kiana mengeluarkan kelingkingnya. "Janji nggak akan lembur, nggak minum kopi, janji nggak minum alkohol, ngerokok."

Segara tidak membalas tautan kelingking Kiana, melainkan mengajaknya tos. "Lo tuh beneran anak dokter ya," ia terkekeh.

"Mas harus bahagia, janji ya? Aku juga akan selalu jadi Kiana, adiknya Mas yang bahagia." Kakak adik, itu lebih baik daripada mereka jadian lalu putus dan berakhir asing. Selamanya hubungan mereka hanya kakak adik, ia harus berlapang dada menerima itu.

Kiana, Lily Kiana Putri Chandra, panggilannya adalah Lily. Hanya Segara, dan kemudian, Samudra, Refal dan Renata mengikuti, yang memanggilnya Kiana. Makanya ia merasa nama Kiana adalah istimewa.

"Nama kamu beneran Lily?" ucap Segara saat tiba-tiba dia menghampirinya yang sedang bermain lego. "Kaya nama kucingku. Kucingku juga Lily. Aku panggil Kiana aja gimana?"

"Dasar bocil." Walaupun geli, Segara akhirnya menautkan kelingking mereka.

"Aku udah bukan bocil lagi, Mas. Aku udah S2 lho."

"Bocil."

"Aku marah." Kiana melipat tangannya, pura-pura marah dan berjalan lebih dulu. Menyibak pujasera yang semakin ramai walaupun sudah lewat jam makan malam. Langkah mereka selanjutnya diisi obrolan ringan dan sesekali tawa.

"Na, mau martabak nggak?"

"Siapa yang mau makan, Mas?" Kiana mengangkat tentengannya. "Ini udah banyak. Mau beli?"

"Pacar gue suka."

Walaupun sudah legowo, tiga kata itu membuat hati Kiana seperti disentil.

"Ya udah, Mas, aku tungguin di mobil ya, ini Mas Refal udah WA."

"Oke, nggak antri, jadi nggak bakal lama."

Belum jauh Kiana melangkah, ia seperti melihat wajah yang tidak asing, mengantre di depan kedai mi aceh. Ia mendekat untuk memastikan penglihatannya tidak salah.

"Mas Samudra." Ia mengangkat tangannya. "Mas Samudra."

"Hai, Na," sapa Samudra begitu mereka berhadapan. Wajahnya tampak bingung. *Bukankah gadis itu di Singapura?*

"Sejak kapan di Jakarta?"

"Tadi siang, Mas. Nggak nyangka bakal ketemu di sini. Sendirian aja, Mas?"

"Oh itu ..." Samudra mengulur waktu untuk berpikir. Kiana ini kan temannya Segara, jadi dia pasti cerita kalau mereka bertemu. "Sama temen." Ia menoleh ke Niskala yang masih antre membeli nasi goreng.

"Oh, aku sama Mas Refal sama Mas Banyu, tuh lagi beli martabak orangnya." Kiana menunjuk punggung Segara yang masih terlihat walau kecil. "Buat pacarnya katanya."

Mampus.

Setelah membayar dan menerima kembalian, Niskala membuka ponsel. Ada *chat* dari Samudra.

Aryosudjiwo 2: Jangan ke sini dulu, ada Kiana. Temennya Segara.

Niskala memperhatikan melewati kerumunan, Samudra sedang mengobrol dengan seorang wanita berjaket abu-abu. Kiana, nama itu terdengar tidak asing. Ia ingat, temannya Segara yang di Singapura.

"Ayo cepet, dia sama Segara, kita bisa ketahuan." Samudra menggiring Niskala ke area parkir.

"Kok bisa?"

"Ya mana gue tahu." Samudra mendorong Niskala masuk ke mobil di mana Pak Hadi sudah menunggu di depan setir. "Untung aja, masih selamat kita."

"Lucu ya, Sam," Niskala terkikik geli. "Kita kan udah nikah, tapi rasanya kaya *backstreet*."

Walaupun mereka sudah cepat, namun Kiana masih bisa memperhatikan mereka. Dan juga menangkap wajah Niskala dengan jelas untuk dimasukkan ke memorinya.

Pacarnya Mas Samudra kah? Tapi kok kesannya kaya sembunyi-sembunyi?

***

Kemarin kan aku sempat bilang, tiga bab lagi menuju akhir *chapter* satu. Tinggal beberapa adegan dan aku pikir itu akan cukup dimasukkan ke tiga bab. Tapi ternyata setelah ditulis jadinya cukup panjang. Kayaknya bakal nambah babnya. Semoga saja kalian tidak bosan membacanya

Nggak lupa kan sama Kiana? Dia pernah muncul di Bab 1 dan 22. Pada ingat nggak kalau Kiana dan Niskala sebetulnya pernah ketemu? Dan apakah mereka akan ketemu lagi? *Of course.*

Terima kasih yang sudah membaca, vote dan komen cerita ini

Sehat selalu, XOXO ❤

ILYBILG Bab 37

Bab 37

3900 kata.

Jangan lupa *vote* dan komennya buat penyemangat aku nulis. Kalau nggak tahu mau komen apa, ya udah *vote* aja. Tinggal pencet tanda bintang di pojok bawah. YANG *SILENT READER* PANTATNYA KELAP KELIP. YANG *SILENT READER* DISETRUM *STUN GUN* SAMA NISKALA 😆

Happy reading.

☘☘☘

Ini kan wanita yang sama Mas Samudra kemarin.

Kiana yakin tidak salah lihat. Wanita yang dirangkul dan diperkenalkan Segara padanya sebagai pacarnya adalah yang dilihatnya di pujasera.

"Niskala." Niskala mengulurkan tangan. *Jadi ini yang namanya Kiana?*
"Pacarnya Segara." Ia menambahkan.

"Kiana, Mbak."

"Ya udah, ayo pada masuk." Segara menjinjing beberapa *goodie bag* yang sebelumnya tergeletak di lantai dan berjalan lebih dulu.

Mereka ada di salah satu panti asuhan yang ada di bawah Yayasan Maraja. Kolam renang di rumah Segara diisi lagi kemarin, jadi hari ini dia membuat selamatan kecil-kecilan. Berbagi ke anak-anak panti, sekaligus minta doa

untuk Lila. Kolam itu milik Lila dan sudah lama tidak dipakai, Refal menyarankannya agar 'izin' dulu kalau mau dipakai lagi.

"Lo kenapa sih, Na?" Sepanjang acara, Kiana tidak fokus dan Renata menangkap itu. "Masih *jetlag*?"

"Nggak, Mbak. Singapur doang, cuma di situ. Aku agak capek aja, sebelum ke sini banyak banget tugas kuliahku."

Baru kemarin, aku nggak mungkin salah.

Kiana mencuri pandang ke Niskala yang sedang bicara dengan anak-anak sambil sesekali tertawa. Seorang bayi perempuan juga ada di pangkuannya. Dia terlihat keibuan. Dia pacarnya Segara, tapi kenapa bersama Samudra dan sembunyi-sembunyi begitu?

Selingkuh?

"Mereka sudah tinggal bersama, itu artinya saling mencintai, nggak mungkin kalau selingkuh." Kiana menggeleng, menepis pikiran buruknya sendiri. Dan ini Samudra Aryosudjiwo lho, tidak mungkin dia dijadikan selingkuhan. Wanita banyak yang mau sama dia, tinggal pilih sesukanya. Karena sudah tinggal bersama, tentu dia tahu itu pacar keponakannya. Tidak mungkin dia merebut pacar keponakannya sendiri.

Atau jangan-jangan Niskala memanfaatkan Segara agar bisa memacari Samudra? Apa karena dia tahu Segara sakit lalu berpaling?

"Mas." Kiana mendekati Refal yang dikerumuni anak-anak, menyusun lego. "Mas Samudra memangnya sudah nggak sama yang dulu itu ya?"

"Kakak gue maksud lo?" Refal menunjuk Renata dengan dagunya.

"Bukan, yang satunya, siapa sih namanya? lupa."

"Irish?"

"Ya, itu kayaknya. *I don't know what her name*."

"Nggak, Samudra nggak pernah jadian sama dia. HTS doang. Kenapa sih, Na, kok tiba-tiba ngomongin Om Samudra?" Refal mengernyit heran. Samudra tidak ikut kegiatan mereka, jadwal sabtu minggunya padat.

"Nggak apa-apa sih, Mas, aku cuma penasaran aja. Soalnya kemarin tuh pas kita beli makan, aku lihat Mas Samudra sama cewek. Pacarnya kali ya?"

"*Maybe*," jawab Refal pendek lalu kembali fokus dengan lego.

"Kalau Mas Banyu sama Mbak Niskala udah lama jadiannya?" Kiana kembali mengarahkan pandangannya ke Niskala, Segara baru saja bergabung bersamanya. Bayi di pangkuan Niskala tertawa karena Segara mengajaknya bermain cilukba.

Refal menatapnya agak lama, "Lo masih suka sama Segara ya, Na?"

"Bukan, bukan gitu, Mas." Kiana gelagapan, seperti maling yang tertangkap basah. "Aku cuma penasaran aja. Mereka udah tinggal bareng, jadi aku penasaran pacarannya udah berapa lama."

Refal mengubah posisi duduknya agar lebih santai. "Pacarannya sih belum lama banget, tapi Segara tuh sebetulnya suka sama dia udah lama." Ia tahu Kiana menyukai Segara dan sahabatnya itu tidak punya perasaan apapun padanya. Ia berkata begitu agar Kiana berhenti dan tidak lagi membuang waktunya untuk hal sia-sia.

"Udah lama suka?" Seperti ada sembilu yang ditancapkan ke dada Kiana.

"Segara kenal Niskala lebih dulu daripada Aquila, tapi gue nggak tahu sejak kapan dia suka sama Niskala." Refal berbisik, kalau sampai Segara dengar, ia pasti digantung. "Bukannya gue bermaksud bikin lo patah hati, Na, tapi kali ini, Segara *loving her so much."*

"Aku ngerti kok maksud Mas." Segara kenal Aquila di awal kuliah, berarti mungkin dia kenal Niskala saat SMA atau SMP. Mungkin dia cinta pertamanya, lalu lima tahunnya ...

Kiana merasa seperti dilolosi, tubuhnya merosot.

"Gue adalah saksi betapa banyak hal yang Segara lakukan untuk dia. Lo masih muda, cantik, pinter, *please*, cari cowok lain ya, Na."

"Iya, Mas." Kiana mengangguk lirih.

"*Sorry*, Na, gue harus bilang gini."

Selain acara di panti, Segara membuat acara gunting pita di rumah. Idenya Refal Renata tentu saja. Malam ini rencananya mereka akan menginap dan mengadakan BBQ *party*. Kiana juga diajak karena terlanjur tahu dari Renata. Awalnya dia menolak, tetapi Renata terus memaksa. Setelah gunting pita, Refal melompat ke kolam, ia menarik Segara. Renata mendorong Niskala dan Kiana nyebur juga, ia yang terakhir.

Sekarang mereka berkumpul di depan TV, mengerumuni wedang jahe dan aneka camilan. Masih kedinginan walaupun sudah mandi dan ganti baju.

"Hati-hati sayang, panas." Segara melapisi mug Niskala dengan handuk yang digunakannya untuk mengeringkan rambut.

"Siapa yang mau ikut gue ke Mars?" Renata mengacungkan tangannya. "Kita tinggal meleng dikit, ngamar lo berdua."

Kiana memaksakan diri tersenyum, Refal benar, *Segara loving her so much*. Niskala juga kelihatan sebegitu cintanya. Tidak mungkin selingkuh, mungkin hanya mirip. Hanya mirip. Pasti hanya mirip.

Samudra turun dari taksi dengan langkah riang, ia berlari masuk untuk menghindari gerimis. Tangannya memeluk sebuket mawar dengan erat, melindunginya agar tidak basah.

Buket mawar merah yang lumayan besar, di CFD ada yang jual dan ia iseng membelinya.

Iseng, Samudra menertawakan dirinya sendiri. *Membeli bunga, seperti anak yang baru puber saja.*

Mobil Refal terparkir di halaman dan beberapa sepatu berserakan di *foyer*, membuat senyumnya perlahan sirna. Ia melihat Kiana berjalan mendekati

foyer, spontan ia melempar bunganya ke teras.

"Kapan ke sini, Na?" Samudra melepas sepatu sambil berusaha bersikap biasa saja.

"Tadi Mas. Ini lagi kumpul sama Mas Refal sama Mbak Renata juga. Mau BBQ an nanti malam."

"Nanti malam?" Nanti malam adalah janjinya nonton dengan Niskala. Velvet, ia sudah beli tiketnya.

"Lo ngundang Om Samudra, Seg? Kok dia ke sini?" Refal memulai perkara.

"Om, lo udah dateng?" Segara menatap Refal tajam, Niskala yang duduk di samping Refal langsung mencubit pinggangnya. "Gabung sini minum wedang jahe. Iya, gue yang undang." Ia lupa mengabari Samudra kalau Refal Renata mau menginap.

"Oh, lagi pada kumpul, gue kira lo nyuruh gue dateng ada apaan, ternyata mau BBQ an. Tahu gitu gue datengnya malam aja."

"Emang gue suruh lo datang sekarang biar bisa *mabar* dulu."

"Ya udah, gue mandi dulu." Sambil menaiki tangga, Samudra sempat melirik ke Niskala yang menempel ke Segara karena didorong Refal.

Ada Samudra, Segara dan Niskala. Pikiran buruk yang Kiana tepis datang lagi. Baiklah, ia akan amati bagaimana mereka bersikap.

Siang hingga sore itu, dihabiskan para lelaki dengan main *game* dan nongkrong di kolam belakang. Sedangkan para wanita sibuk di dapur, Renata minta diajari *baking*.

"Kemanisan nggak sih?" Kiana mencolek adonan *cookies* sebelum dimasukkan ke oven. "Cobain deh, Mbak."

"Enak kok." Renata mengulurkan sendok ke Niskala.

"Tambahin garem dikit, Na." Niskala berlari ke kompor, ia juga membuat pasta untuk cemilan.

"Fal, gue bikin kue, sini coba." Renata mencuil *cookies* yang masih hangat jadi dua. Menyuapkan separuhnya ke Refal yang baru masuk rumah, Samudra dan Segara menyusul di belakangnya. "Ini kue pertama yang gue bikin seumur hidup, enak nggak?"

"Yang bikin Niskala kali, lo paling cuma masukin gulanya doang. Masak nasi aja nggak bisa lo. Tapi ini enak lho, seriusan, lo coba deh Seg."

"Lo kapan sih nggak *under estimate sama* gue?" Renata menjauhkan tangan Refal yang hendak mencomot satu *cookies* lagi.

"Gimana, enak?"

Kiana mundur, bersandar di *dishwaser,* agar tidak terlalu kentara jika sedang mengamati keadaan.

Segara mengunyah pelan, merasakan kue kering itu lumer di mulutnya. *Deja vu*, ia tidak asing dengan rasanya, seperti membuka memori lama. Itu *cookies* yang Niskala jual di awal kuliahnya.

Ia pernah membelinya, lebih tepatnya memborong. Dulu sekali.

"Enak banget," Segara mencuri pandang ke Omnya lalu meneruskan, "Sayang."

Kiana berdecih, sumpah, melihat ia gurat tidak suka di wajah Samudra. Benar-benar ada yang tidak beres. Rupanya Niskala tidak semanis *cookies* yang ia buat. Rasa respeknya pada wanita itu perlahan memudar.

Selama menikmati *cookies* sambil mengobrol santai dan bercanda, Niskala sesekali mengetik di ponsel dan menoleh ke arah pintu ruang kerja yang tertutup. Samudra membawa *cookies* bagiannya dan makan sendiri di sana, dia bilang ada yang harus dikerjakan.

Aryosudjiwo 2: Gue lihatin kalian dari CCTV.

Kiana diam-diam menyunggingkan senyum sinis ketika Niskala menempelkan kepalanya di bahu Segara.

Dasar ular, wanita tidak tahu diri.

***

"*Cheers*!"

Enam kaleng beradu di udara, setelahnya terdengar desisan soda yang dibuka. Harum *wagyu* yang super wangi menguar di area kolam belakang. Segara memalak Omnya hingga akhirnya mereka bisa BBQ an dengan daging premium.

"Jangan banyak-banyak." Refal merebut kaleng Segara dan menenggak sisa isinya hingga tandas. "Rasanya kaya mau meninggoy." Dia merem melek merasakan lezatnya daging yang baru dipanggang oleh Samudra. "Daging mahal emang beda, *thanks* ya, Om."

"Minta." Karena sodanya diambil Refal, Segara mendekati Niskala. Soda itu akhirnya mereka minum berdua, bergantian.

"Bakar aja tuh Om, bakar." Refal berbisik sambil mengambil sepotong daging lagi. "Emang nggak tahu diri tuh berdua, dah tahu kita ini jomblo semua."

Niskala mengulas senyum walau dalam hati menahan emosi. Sekarang Samudra mulai terang-terangan menunjukkan wajah kesal, kalau tadi masih ditahan. Refal juga kurang ajar menyuruhnya memanggang daging. Dia yang ke luar duit, dia juga yang panggang.

"Bilang aja ngiri." Niskala melingkarkan tangannya ke pinggang Segara. Segara, walaupun agak terkejut membalas dengan menarik bahunya.

Dan mencium rambut di puncak kepalanya.

"Makan sayang." Ia menyuapkan sepotong daging ke mulut Segara.

"Makanya Om, cari pacar."

Kiana gatal ingin nyeletuk, *Mas Samudra punya pacar kok,* tapi ditahan.

Aryosudjiwo 2: Jadi nonton nggak? Cari alasan buat ke luar, gue tunggu di depan.

Niskala menerima pesan dari Samudra saat sedang duduk di pinggir kolam renang, mencipak-cipakkan kaki. Si pengirim duduk di kursi santai tidak jauh darinya.

Niskala: Nggaklah, gila apa. Banyak orang di sini. Lain kali aja.

Aryosudjiwo 2: Oh gitu.

Niskala: Oh gitu? Maksudnya?

Niskala: Ya mau gimana lagi, lo nggak lihat situasi.

Aryosudjiwo 2: Pacaran sama Segara emang lebih penting daripada nonton sama gue.

Niskala hanya bisa menghela napas saat melihat Samudra meninggalkan kolam belakang dan kembali ke rumah.

Niskala: Besok malam atau lusa gimana? Iya, velvet. Gue aja yang bayar tiketnya.

Tidak dibalas.

Kiana yang ada di situ tentu menangkap momen itu dengan jelas.

"Kenapa, Yang?" Segara yang baru kembali dari mengambil minum di rumah heran melihat wajah bete Niskala. Ia juga berpapasan dengan Samudra di gerbang. Ia kemudian menjejeri Niskala, ikut mencelupkan kaki.

"Nggak papa kok." Niskala buru-buru mematikan layar ponsel dan meletakkannya di lantai di sampingnya.

"Udah ngantuk?" Rencana selanjutnya setelah BBQ an adalah karaoke sampai pagi. "Tidur aja dulu nggak apa-apa."

"Belum, masih jam segini juga, biasanya juga tidur di atas jam dua belas."

"Maaf, Tan, lo jadi nggak bebas." Segara memiringkan kepala agar Niskala bisa mendengar suaranya. "Refal sama Renata tiba-tiba mau nginep, padahal rencananya cuma BBQ an terus pulang. Kiana dikasih tahu Renata, makanya gue ajak." Biasanya mereka hanya perlu akting pacaran satu atau dua jam. Sekarang tidak tahu sampai kapan, mana besok tanggal merah. Tidak bisa menjadikan ngantor sebagai alasan untuk kabur.

"Cari cara aja biar bisa tidur cepat. Yuk masuk." Niskala mengangkat kakinya, tinggal mereka berdua, yang lain sudah kembali ke rumah.

"Ga, kok tiba-tiba kepalaku pusing ya?" Niskala memasang wajah memelas. "Aku kayaknya mau tidur sekarang aja deh."

"Ya udah, aku siapin obat, kamu istirahat aja." Segara memutar bahu Niskala dan mendorongnya ke arah tangga.

"*Sorry* ya, kayaknya gue nggak bisa ikut karaokean, pusing banget, aduh, berkunang-kunang nih."

"Kenapa, La?" Renata tampak khawatir.

"Nggak tahu, tiba-tiba pusing. Ayo, Ga, anterin ke kamar."

"Di sini ada dua dokter, ada dokter jantung sama dokter kandungan. Duduk dulu." Refal membawa Niskala ke sofa, ia memberi Segara *smirk*. *Gue tahu kalian akting.* "Gue cek dulu." Disentuhnya lengan Niskala, suhunya normal.

"Pusing banget, Ga, aku kayaknya mau muntah deh, mual banget." Niskala menutupi mulutnya dengan tangan.

"Ya udah, ayo ke atas, kamu bisa tahan, kan?"

"La ..." Renata yang sejak tadi terdiam ikut mendekat. Ia menyentuh pipi dan kening Niskala dengan punggung tangannya.

"Kapan terakhir kali lo mens? Ada *testpack*? Jangan-jangan lo hamil." Pandangan tajamnya terarah ke Segara. "Kalian main aman, kan?"

Hawa di ruangan itu langsung berubah tegang, semua mata tertuju ke Segara. "Gue?"

"Ya lo lah, siapa lagi? lo kan pacarnya." Renata melemparkan bantal sofa.

"Lo gimana sih?" Refal ikut menyerang. "Kan gue udah ingetin berkali-kali, pakai pengaman."

Kiana melipat tangannya di dada, mereka tinggal serumah, nggak mungkin nggak pernah *begituan*.

"Hei, hei, hamil apaan?" Suara Niskala yang lemah kembali ke sedia kala. "Gue baru selesai mens kemarin, nggak mungkin hamil, cuma kecapean aja. Gue istirahat duluan ya."

"Aku temenin sampai kamu tidur."

"Eits, eits." Refal menarik bagian belakang kaus Segara yang akan mengikuti Niskala. "Habis mens itu masa subur, nggak boleh cuma di kamar berduaan, biar Niskala ditemenin Renata sama Kiana."

Niskala membawa Kiana dan Renata ke kamarnya. Ia berusaha tidur tapi tidak bisa karena mereka berdua malah menyalakan TV dan mengobrol.

"Gue udah mendingan." Niskala menyibakkan selimut hingga hampir terlempar ke lantai. "Udah nggak mual juga. Kalian turun aja nggak apa-apa."

"Bener nih nggak masalah kita tinggal?"

"Iya sana kalian turun, udah berisik banget tuh cowok cowok di bawah."

"Kalau butuh bantuan panggil ya, Mbak," Kiana tersenyum, *palsu*.

Walaupun kamarnya menjadi sepi, Niskala tetap tidak bisa tidur. Yang dilakukannya selama setengah jam hanyalah berguling-guling dan menggulir ponsel hingga bosan. Suara dari bawah terdengar sampai kamarnya, membuat jiwa karaokenya meronta. Sebulan sekali, ia pasti karaoke dengan Jihan dan Asri untuk melepas penat.

"Ga ..." Niskala akhirnya turun. Ada Samudra juga di situ, ia kira dia masih mengurung diri di ruang kerja. Mengawasinya dari CCTV.

"Nggak bisa tidur." Ia mendekat, lesehan di atas karpet.

"Udah enakan? Sini aku pijitin."

Niskala beringsut ke dekat kaki Segara yang duduk di sofa. Samudra berdehem sambil membuang pandangannya ke arah lain. Segara memberikan pijatan lembut di kepala dan kedua bahunya. Renata dan Kiana sedang berduet di depan, menyanyikan lagu *Rewrite The Stars* dengan nada sebisanya.

"*What if we rewrite the stars? Say you were made to be mine* ... Kiana."

"Nothin' could keep us apart, you'll be the one I was meant to find ..."

Niskala ikut bergumam mendengar suara Kiana, ia juga suka lagu itu.

"Dia kenapa?" Segara menyikut Refal. "Kok galau gitu?" Renata menyanyi sambil memejamkan mata.

"Habis putus sama pacarnya," jawab Refal sambil menggoyangkan kecrekan.

"Yang mayor itu?" Samudra ikut nimbrung.

"Udah bukan lagi. Udah mengundurkan diri, disuruh Ibunya masuk politik." Refal berusaha menahan tawanya tapi tidak bisa. "Anak Mami." Tawa mereka bertiga menyembur, Niskala ikut tersenyum kecil.

"Renata nggak mau jadi ibu pejabat, maunya pakai baju ijo. Jadi ibu persit." Refal menunjuk kausnya yang kebetulan berwarna toska.

"Gue tahu ya lo pada lagi ngomongin gue." Renata menghentikan nyanyiannya. Ia melempar *mic* ke Refal, sudah capek menyanyi. "Dasar ya kalian, pulu pulu." Ia menjewer telinga ketiga laki-laki itu satu persatu.

Karaoke berlanjut sampai tengah malam, segala lagu dinyanyikan, mulai dari Rungkad, lagu Denny Caknan yang ternyata Refal hafal karena sering dengar seniornya nyanyi, dangdut, Taylor Swift, Coldplay hingga Korea. Lagu Korea tentu saja Kiana si gen Z pemimpinnya.

"Gue tahu nih lagunya, anak koas sering muter ini." Renata mengambil alih *mic* dari Refal. "Lagunya Min Ji, apa sih judulnya?"

"*Hype Boy*." *Hype Boy* milik *New Jeans* adalah lagu favorit Nara, dia bisa memutarnya tiga puluh kali sehari, jadi Niskala lumayan hafal. "Bukan Min Ji, tapi *New Jeans*. Masih ada *member* lain."

"Kalau dilihat dengan seksama lo itu mirip Min Ji lho, Na." Anggota *New Jeans* yang Renata tahu memang hanya Min Ji.

"Coba deh pakai ini." Ia meletakkan wig di kepala Kiana. Saat mengambil meja BBQ di gudang, Niskala menemukan wig itu dan membawanya ke luar untuk seru-seruan. "Mirip Min Ji, kan?"

Refal dan Niskala kompak menggeleng. Samudra dan Segara diam saja karena memang tidak tahu Min Ji itu seperti apa wujudnya.

"Ih, mirip tahu." Renata merapikan helaian rambut di atas kepala Kiana.

Niskala mengernyit, Kiana dalam rambut panjang, kenapa rasanya tidak asing? Sepertinya ia pernah melihatnya sebelumnya, tapi di mana?

"Sekarang giliran lo, La." Renata memberikan *mic* ke Niskala yang sejak tadi lebih banyak menjadi penonton.

"Gue nggak terlalu bisa nyanyi." Hanya di depan Jihan dan Asrilah Niskala bisa bernyanyi seperti orang gila.

"Halah buruan, nyanyi apa aja terserah," kata Renata sambil membuka botol air dingin karena kehausan."Pilihin lagu, Seg."

"Apa yang enak? Gimana kalau *a thousand years?* Kita nyanyi bareng. Mau? Segara memberi Niskala senyum manis.

"Susah itu." Niskala menolak dengan halus, kenapa harus lagu romantis sih?

"Tinggal baca lirik doang, buruan." Refal mendorong Niskala ke depan.

Segara menggenggam tangan Niskala dan mereka bernyanyi bersama.

"*One step closer* ..." Niskala berhenti sejenak, dilanjutkan oleh Segara.

"*I have died every day waiting for you ..."*

Di tengah bernyanyi dan saling tatap dengan Niskala, tiba-tiba Segara teringat obrolannya dengan mamanya waktu itu.

Mengenai mungkin ia telah jatuh cinta pada Niskala.

Tidak mungkin. Ia tidak boleh seperti itu. Tidak boleh terjadi.

"Darling, don't be afraid, I have loved you for a thousand years ..."

"I'll love you for a thousand more ..." Niskala merasakan genggaman di jarinya makin erat.

"Om, mau ke mana?" Renata heran melihat Samudra yang pergi tanpa pamit di tengah-tengah lagu. "Yee, budeg, nggak jawab."

"Lo masih tanya, Ta? Ngirilah dia, makanya pergi." Refal meraup *popcorn* dan mengunyahnya. "Mana bisa dia nyanyi lagu romantis sama Irish."

Refal dan Ranata bertepuk tangan heboh ketika *a thousand years* selesai dinyanyikan. Kiana bertepuk tangan hanya untuk formalitas.

Niskala meneguk minumnya sambil melirik ke kamera CCTV. Samudra masih belum membalas pesannya. Pundung pasti itu manusia satu.

"Satu lagu lagi boleh?"

Semua mengangguk setuju ketika Kiana mengajukan diri untuk bernyanyi lagi. Suara Kiana memang memang yang paling bagus di antara mereka.

Satu lagu terakhir sebagai perpisahan untuk Segara. Kiana belum bisa memastikan kapan akan kembali lagi ke Indonesia. Kalau bisa, ia ingin selamanya pergi dari hidup Segara.

"*Cause you know what they say, If you love somebody, Gotta set them free ... "

"Anjir, gue *relate* banget sama lagunya." Kiana nyeletuk. "Gue sama Ben maksudnya." Ia menyebut nama mantan pacarnya.

"*I love you but I'm letting go, little did I know love is easy, but why was it so hard? It was like never enough, I gave you all still you want more ... "

"*Can't you see, Can't you see ... " Niskala ikut bersuara, ia juga lumayan hafal lagu dari Pamungkas itu, *I love you but i'm letting go.*

"Pada tidur gih, udah malem." Refal menunjukkan arlojinya, setengah satu dinihari. Mereka sudah mengantuk dan kehabisan suara. "Kalian tidur di kamar Niskala, gue sama Segara tidur di sini."

Renata mengangguk sambil menguap. Ia naik lebih dulu, Kiana dan Niskala mengekor.

Niskala memperhatikan Kiana yang telah tertidur di sebelahnya, lagi-lagi merasa tidak asing dengan wajah gadis itu. Perasaan pernah bertemu itu tiba-tiba hadir saat melihatnya berambut panjang. Ia yakin pernah melihat Kiana sebelumnya, apa ia pangling karena rambutnya beda?

Tidak kunjung menemukan jawaban, Niskala memilih mengabaikan itu dan menarik selimut. Sekali lagi ia memeriksa ponsel.

Niskala: Mau bicara sebentar?

Ia menunggu balasan sambil menggigiti kuku.

Niskala: Gue tunggu di ruang kerja.

Dengan gerakan sepelan mungkin, ia menuruni sofa dan berjingkat ke luar kamar.

Lantai bawah gelap, penerangan hanya dari dapur. Segara, Samudra dan Refal menggelar karpet dan *bed cover* di depan TV. Samudra, ia tahu pria itu belum tidur, hanya mengabaikannya.

Balas dendam.

Niskala menghela napas lega setelah berhasil masuk ke ruang kerja dan menutup pintunya tanpa menimbulkan suara. Ia tidak menghidupkan lampu utama karena bisa menimbulkan kecurigaan, cukup dengan penerangan remang lampu nakas. Ia duduk di kursi kerja, memutar-mutarnya dengan bosan karena Samudra tidak kunjung datang.

Niskala: Ke sini, kita harus bicara.

Niskala meletakkan ponselnya dalam posisi terbalik, tiba-tiba pandangannya tertuju ke benda berwarna merah yang teronggok di bawah meja. Ia menutup mulutnya dengan tangan, menahan senyum.

Sebuket mawar merah yang mulai layu.

Niskala: This is yours?

Lagi-lagi Niskala mengumpati dirinya murahan. Ngelihat bunga yang belum jelas milik siapa saja salting.

Aryosudjiwo 2: Bukan.

Niskala: For me?

Aryosudjiwo 2: Dibilang bukan.

Niskala memencet *remote* untuk menggelapkan kaca ruang kerja. Tidak sampai semenit ia mendengar teplekan sandal mendekat.

"Dapat dari kantor, terus gue bawa pulang." Itu adalah kata yang ke luar dari mulut Samudra setelah menutup pintu. "Mau bicara apa?" Ia

mendudukkan dirinya di sofa.

"Oh, ck ..." Niskala tertunduk sedih. "Kirain buat gue."

"Minta sana sama Segara," suara Samudra penuh dengan nada sarkas. "Pacar lo kan dia."

"Ih, marah."

"Buruan, mau bicara apa? Gue ngantuk."

"Lusa jadi nonton, kan?"

"Lo kan sibuk sama Segara."

Niskala membawa bunga itu mendekat ke sofa. "Makasih ya Sam, bunganya."

"Dibilang bukan buat lo, itu cuma bekasan dari kantor."

"Bekasan dari kantor nggak papa, nggak pernah ada yang ngasih gue bunga soalnya." Orang terakhir yang memberinya bunga adalah Gaska, di ulang tahunnya dua tahun lalu. Itupun bunganya langsung hancur diperebutkan Zayn dan Zayd. "Makasih ya Sam ..."

Ucapan Niskala yang bernada lembut membuat Samudra menatap wajahnya.

"Soal perpanjangan kontraknya, gue masih mikir, gue jawab besok pas kita nonton."

"Beneran?"

Niskala mengangguk dan Samudra menariknya ke pelukannya. Ia meletakkan dagunya di bahu pria itu. Ada nyaman yang melesak, seperti pulang ke rumah setelah seharian pontang-panting.

"Besok gue yang bayar tiketnya deh, buat menebus kesalahan."

"Gue aja."

"Lo bayar makanannya aja." Niskala menarik dirinya dari kukungan Samudra.

"Makan?"

"Lo mau ngajak gue nonton tanpa makan?" Dipukulkannya buket mawar itu ke lengan Samudra. "Lusa gue pulang kantor jam enam, bisa mati kelaperan kalau nggak makan dulu."

"Oke, oke." Samudra tak kuasa menahan tawa. "Mau makan apa?" Ia mencubit pipi Niskala yang menggembung karena cemberut. Ia kembali mengaduh karena lagi-lagi mendapat sabetan bunga mawar.

"Eh, lusa ya? Kenapa nggak besok aja?" Samudra baru ingat, lusa ia harus menjemput Irish di bandara. Pesawatnya *landing* jam enam. Dia akhirnya kembali dari Nepal. Adiknya, Inka, tidak bisa menjemput, ia sudah terlanjur menyanggupi akan menjemputnya.

"Besok gue ada kuliah sampai malam."

"Ya udah, kita makannya jam delapan aja ya?" Masih ada waktu dua jam, semoga tidak macet. Walaupun agak mustahil karena itu adalah jam-jam *rush hour.* Akan ia suruh Pak Hadi agak ngebut.

"Lo mau lembur?" Niskala mendongokkan kepala, menatap tepat di manik Samudra.

"Lusa gue ada beberapa *meeting*, jadi mungkin pulangnya agak malam. Nanti gue reservasi dulu, tungguin sebentar kalau gue belum datang."

Niskala mengiyakan dengan kembali melingkarkan tangan ke pinggang Samudra. Yang dibalas dengan menggoncangkan pelan tubuh dalam pelukannya.

***

"Mbak Niskala," panggil Kiana ketika ia dan Niskala berpapasan di tangga.

Setelah kurang lebih lima belas menit menghabiskan waktu bersama Samudra, Niskala meniti tangga untuk kembali ke kamar. Samudra juga telah kembali berbaring di samping Segara.

"Iya, Na?" Niskala berbalik, nada bicara Kiana, yang berdiri di dua anak tangga di bawahnya, terdengar dingin. "Mau ke mana, Na?"

"Mbak dari mana?" Kiana hanya pura-pura tidur saat Niskala ke luar kamar. Ia melihatnya dan Samudra masuk ke ruang kerja. Ia tidak tahu apa yang mereka lakukan di dalam karena kacanya gelap. Namun, sebelum mereka berpisah, Samudra tiba-tiba menyusul Niskala yang sudah sampai di tangga dan mencuri sebuah ciuman. Niskala berkata, "Heh, udah ya tadi."

"Dari minum, Na. Mau minum juga?"

Tangan Kiana mencengkeram pegangan tangga. Menahan amarah. "Mbak, Mas Banyu udah berbaik hati menampung Mbak di sini, aku harap Mbak nggak pernah melakukan sesuatu yang menyakiti Mas Banyu."

Niskala terdiam, mencoba mencerna apa maksud Kiana.

"Kalau emang Mbak nggak udah nggak mau sama Mas Banyu, putusin aja dan pergi dari sini."

"Na, lo kenapa?" Waktu itu Renata pernah bilang, Kiana menyukai Segara, apa bocil di hadapannya itu cemburu?

"Jangan beri Mas Banyu harapan palsu."

Mas Banyu, Mas Banyu.

Ada apa Mas Banyu?

Niskala berjengit, seperti mendapat pencerahan, ia ingat di mana pernah melihat Kiana. Di minimarket Asri beberapa bulan lalu. Dia gadis dengan *dress* putih dan rambut panjang yang bersama pria bermasker yang dipanggil Mas Banyu.

Jika Mas Banyu itu sama dengan Mas Banyu yang dia maksud sekarang, itu artinya secara tidak sengaja ia dan Segara pernah bertemu sebelum pertemuan pertama mereka di Solo.

Tapi tunggu, Segara bilang melihatnya untuk pertama kali di Solo. Selang pertemuan mereka di minimarket Asri dan Solo tidak lama, harusnya dia masih ingat wajahnya. Atau mungkin dia pangling melihatnya dalam versi buluk dan berdandan?

"Mbak, kalau sampai Mbak Niskala nyakitin Mas Banyu, aku nggak akan tinggal diam."

"Gue nggak ngerti maksud lo Na. Kita bicara di atas aja, kalau di sini nanti ngebangunin yang lain." Niskala menelan ludah, firasatnya mengatakan Kiana melihatnya dan Samudra tadi.

Kiana mengikuti Niskala, mereka berhenti di depan pintu kamar.

"Nggak ada orang lain buat dijadikan selingkuhan, Mbak?" Kiana menyandarkan punggungnya di pintu yang tertutup. "Mbak ini kesannya maruk banget."

"Na ..." Kiana telah salah paham. Dan kesalahpahaman itu tidak mungkin untuk diluruskan.

"Pengen banget jadi orang kaya, Mbak?" Kiana tersenyum sinis. "Kenapa nggak cari yang lain di luar sana? Kenapa harus Mas Samudra?"

***

Bocil, lu mending diem deh kalau nggak tahu apa-apa 😭

Yang lupa gimana pertemuan Kiana dan Niskala, boleh dicek di Bab 1.

Part depan konflik yes, pegangan yang kenceng soalnya kapalnya goyang diterpa ombak. Nanti lagi ya manis-manisnya, ntar diabetes kalau kebanyakan.

Terima kasih yang sudah mengikuti, vote dan komen ILYBILG sampai bab ini.

Sehat selalu. XOXO.

ILYBILG Bab 38

Bab 38

Hampir 4400 kata, semoga puas bacanya.

Sebelum baca bab ini, kusarankan baca ulang Bab 1, karena ada hubungannya wkwk

Jangan lupa *vote* dan komennya buat penyemangat aku nulis. Kalau nggak tahu mau komen apa, ya udah *vote* aja. Tinggal pencet tanda bintang di pojok bawah. YANG *SILENT READER* PANTATNYA KELAP KELIP. YANG *SILENT READER* DISETRUM *STUN GUN* SAMA NISKALA 😆

Happy reading.

☘☘

Refal mengucek mata kemudian merenggangkan tangannya di udara. Tempat di sebelahnya, di antara ia dan Samudra, yang tadi diisi Segara, kini kosong. Ia mengecek jam ponsel, setengah empat pagi. Lantai bawah tempat mereka berada remang, penerangan hanya dari lampu dapur yang tidak dimatikan.

Ia beranjak ketika lima menit kemudian, Segara yang ia kira ke toilet tidak muncul. Ia mengecek toilet, kosong. Kamar Segara di atas juga kosong. Ia baru menemukan titik terang ketika melihat pintu belakang yang tidak tertutup rapat.

"Gue tahu lo nggak tidur." Refal bersandar di tembok dekat gerbang belakang, menyulut rokok. Sahabatnya berbaring di kursi santai di tepi

kolam renang dengan mata terpejam.

Segara melirik sekilas kemudian kembali pada lamunannya. Suasana kembali sunyi, hanya terdengar gemerisik angin dan sesekali suara kendaraan yang lewat di jalanan depan rumah.

"Rasanya aneh ngelihat ada air di kolam ini lagi." Refal berujar pelan di sela sesapan rokoknya. "Gue juga di sini pas kolam ini dikeringin ..."

Segara bangkit dari rebahan, pandangannya terarah ke permukaan kolam yang tenang dan memantulkan sinar bulan. Ia terbangun karena memimpikan Lila, seperti biasanya. Namun mimpinya kali ini bukan yang buruk. Ia bermimpi *anak mereka* sudah berumur enam tahun dan sudah pintar berenang.

Di sana, Lila pasti mengajarinya berenang. Dan mungkin saja malam ini mereka *datang* untuk berenang. Segara seolah-olah bisa melihat mereka bermain air dengan bahagia. Lila pasti senang karena kolamnya kembali hidup.

Setengah jam ia berada di situ, rasanya seperti dihadapkan pada kotak pandora yang terbuka. Berbagai kenangan yang lama ia kunci berhamburan menyerangnya.

"Gue pikir lo akan selamanya ngebiarin kolam ini kosong, begitu juga hati lo ..." Refal mengulum senyum tipis.

"*My heart is still empty,* Fal, *until now*." Setiap bareng cewek lain pun gue selalu keingat Lila." Hari itu ia meraung, memeluk tubuh Lila yang tidak lagi bernyawa. Basah kuyup dan dingin.

"*No*, Niskala *is inside your heart*, sudah berkali-kali gue bilang, lo suka sama Niskala, cuma lo itu nggak sadar karena selalu mikirin Lila." Refal mengulangi kalimat yang diucapkannya beberapa bulan lalu. Kala Segara menceritakan rencananya untuk menjadikan Niskala istri kontrak Omnya.

Itu rencana buruk yang bisa berakibat fatal, Refal menentang keras namun Segara kukuh dengan keputusannya.

"Gue udah ingetin lo sejak awal, lo itu suka sama Niskala. Ngapain sih ngide-ngide nikahin dia sama Om Samudra? Lo yang repot sendiri."

"Gue nggak pernah suka sama Niskala, Fal, yang gue cintai cuma Lila. Gue murni cuma mau membantu Niskala."

Untuk menebus kesalahannya lima belas tahun lalu.

"Lila anjing, cewek gila itu bikin lo bego." Refal kembali mengembuskan asap dari mulutnya.

"Fal." Suara Segara naik seoktaf, tidak terima sahabatnya menjelekkan Lila.

"Cuma cewek bego yang pilih bunuh diri sementara ada cowok sebaik lo yang selalu ada untuk dia." Refal mulai tersulut emosi. "Dia yang ninggalin lo dengan segala *playing victim*-nya."

"Waktu kami putus, gue yang salah, bukan dia. Dia lagi terapi dan gue malah nggak dateng." Cedera yang panjang dan berlarut-larut membuat Lila harus berkonsultasi dengan psikolog. Hari itu harusnya Segara mengantar Lila, tapi ada pekerjaan mendesak yang membuatnya tidak bisa datang. Lila mengamuk dan minta putus.

"Aku kan harus kerja, La. Aku kan udah kirim sopir, tapi kamu malah pergi duluan."

"Aku nggak percaya, kamu pasti ngurusin Niskala, kan?"

"Aku kerja, tanya aja Refal."

"Iya. Kamu kerja buat biayain kuliahnya Niskala."

"Aku kerja buat bayar utang ke Eyang putri, La."

"Niskala, Niskala terus, sebetulnya pacar kamu aku apa dia? Lebih baik kita putus biar kamu bisa mencurahkan sepenuhnya perhatian kamu sama Niskala."

"Itu bukan salah lo, dia yang egois." Ada saat di mana Refal bersyukur Lila meninggal, kalau tidak, sahabatnya akan terjebak selamanya bersama cewek *toxic* itu.

"Dia hamil entah sama siapa, harusnya dia bersyukur lo mau pungut dia lagi. Mau nikahanin dia, demi dia lo bahkan ngelawan Eyang kakung." Saat Segara membawa Lila menghadap Eyang kakung dan Eyang putri, mengakui bahwa gadis itu hamil anaknya, apa yang ia dapat? Gamparan dan makian tentu saja. Seminggu lamanya Eyang kakung tidak mau melihat wajahnya.

"Nggak usah dibahas, Fal."

"Bunuh diri?" Refal menyunggingkan senyum sinis. "Baguslah dia bunuh diri, sekarang udah busuk dia di neraka."

Bunuh diri. Lila mengakhiri hidupnya dan bayi dalam kandungannya.

Di hari-hari terakhir itu, Segara sangat sibuk dengan pekerjaan, hingga komunikasinya dengan Lila menjadi renggang dan berujung pertengkaran. Lila lagi-lagi tidak percaya dengan alasan pekerjaan dan membawa-bawa Niskala.

Hari itu seharusnya Segara mengantarkannya ke dokter kandungan. Padatnya pekerjaan membuatnya terlambat. Ketika ia sampai di rumah sakit, Lila ternyata sudah pulang. Ia susul ke rumahnya namun ternyata dia belum sampai di rumah. Entah pergi ke mana dan ponselnya tidak bisa dihubungi. Ia pontang panting mencarinya. Sekitar jam delapan malam, Lila mengirim *chat,* dia menunggu di tepi kolam renang.

Segara terlambat, ketika ia sampai, Aquilanya sudah tidak bernyawa.

"Udah tujuh tahun Seg, udah cukup lo berkabung buat orang kaya Lila. Lo suka Niskala, setelah dia cerai sama Om lo, kejar."

"Fal, gue tuh nggak ada perasaan apa-apa sama Niskala. Semua yang gue lakukan cuma untuk ban ..."

"Cuma untuk membantu?" cecar Refal. "Cuma untuk menebus kesalahan lo?" Ia menjatuhkan rokok dan menginjaknya. "Ke-sa-la-han-lo?" Ia sengaja menekankan pada kata kesalahan.

"Kesalahan lo, iya, kesalahan lo itu. Kesalahan lo. " Refal mengangkat tangannya ke udara, telah benar-benar jengkel. "Kesalahan lo terlalu besar, sampai seratus tahun pun lo diem-diem bantu Niskala, duit berapapun yang lo kasih, itu nggak akan bisa nebus kesalahan lo."

Segara menyugar rambutnya yang mulai panjang, ke belakang, frustrasi.

"Lo juga membantu Lila, dan apa yang lo dapat? Pengkhinatan, trauma. Ini udah lima belas tahun, kalau sampai Niskala tahu siapa lo sebenarnya, gue nggak bisa bayangin apa yang akan terjadi."

"Dia nggak akan tahu, gue jamin." Lima belas tahun semuanya aman, tinggal tujuh bulan lagi, jadi semua pasti baik-baik saja. Kontrak Niskala dengan Samudra habis dan semuanya kembali seperti sedia kala. Ia akan berteman dengan Niskala, bisa membantunya tanpa perlu sembunyi-sembunyi lagi.

"Lo bener-bener nggak mau ngejar Niskala?"

"Gue beneran nggak ada perasaan apapun sama dia, Fal."

Kamu secinta itu sama dia, ma boy. Ucapan mamanya beberapa waktu lalu menggema di kepala Segara.

"Lo suka sama dia, sayangnya kebulolan lo ke Lila bikin lo nggak menyadari itu. Lo bahkan mungkin udah suka sama dia jauh sebelum lo pacaran sama Lila."

"Jangan ngarang, Fal." Segara memeriksa *smart watch*-nya, detak jantungnya menjadi lebih cepat.

"Awalnya mungkin lo merasa bersalah, merasa kasihan, tapi itu berkembang jadi rasa suka. Lo masih inget waktu kita ke Jogja? Seumur-

umur itu pertama kalinya kita ke Jogja naik kereta, biasanya pakai pesawat."

Segara mengajaknya ke Jogja, menjenguk Niskala yang mulai bersekolah di sana. Segara memborong mi ayam agar Niskala tidak kelaparan saat pulang sekolah. Seminggu sekali ia transfer ke abangnya agar mi ayamnya bisa dibagi-bagikan secara gratis.

"Dia lapar lo kasih makan, dia nggak bisa kuliah lo biayain kuliahnya, dia nggak punya tempat tinggal lo bawa dia tinggal di sini, dia nggak punya uang lo kasih uang ..." Refal terkekeh miris.

"Walaupun uangnya Samudra sih. Udah, nggak usah ngelak lagi. Setelah dia dan Om Samudra cerai, deketin dia, mulai semuanya dari awal." Refal menepuk bahu Segara.

"Lo gila?" Segara mendongokkan kepalanya. "Nggak mungkinlah gue ngedeketin mantan istri Om gue."

"Nggak banyak yang tahu mereka nikah, Seg."

"Nggaklah, gue nggak segila itu." Walaupun tidak banyak yang tahu Samudra dan Niskala pernah menikah, jika ia memacari Niskala, hubungannya, Niskala dan Samudra akan canggung.

"Setelah cerai Samudra mau pindah ke luar negeri sama Irish, kan? Seg ..." Refal berlari kecil, mengikuti Segara yang pergi tanpa sepatah katapun. Bantingan gerbang sudah cukup menjelaskan semuanya.

***

Kamu secinta itu sama dia, ma boy.

Lo suka sama Niskala.

Kata-kata itu terus bergaung, membuat Segara tidak bisa tidur lagi hingga pagi.

Setengah tujuh pagi, Refal masih tidur, Segara sudah melek namun masih enggan bangun. Dia bermain ponsel sambil rebahan sementara si manusia produktif, Samudra, sudah sejak tadi berada di ruang olahraga. Niskala dan Renata sibuk menyiapkan sarapan.

"Kiana mana?" Renata menjejer bahan makanan di atas *kitchen island*. Menu sarapan pagi ini adalah *sandwich* dan nasi goreng.

"Mau mandi katanya," jawab Niskala sambil mengiris Alpukat dan sesekali memasukkannya ke mulut.

"Ga, Kiana balik ke Singapura hari ini?" Setelah pembicaraan dengan Kiana semalam, Niskala benar-benar merasa tidak nyaman. Apalagi mereka harus tidur bersebelahan. Semakin cepat dia pergi, semakin baik.

"Iya, pesawatnya jam dua atau tiga gitu." Segara bangun dan bergabung ke dapur. "Kenapa?"

"Mau aku bikinin bekel apa gitu, buat dimakan di pesawat." Niskala beralasan. "Apa ya enaknya?"

"*Sandwich* aja yang gampang." Sambil mengiris daun bawang, Renata memberi usul.

"Yang, nanti aku izin anterin dia ke bandara ya. Bakal lama nggak ketemu soalnya, dia mau lanjut kuliah di Jerman soalnya. Mau ikut?" Segara mengigit Alpukat.

Niskala menghela napas lega mendengar kata Jerman.

"Ikuuut." Renata mendaftarkan diri.

"Jam dua ya? Kayaknya nggak bisa deh, aku ada janji sama Jihan."

"Yaaah." Segara berdiri di belakang Niskala, mengalungkan tangan di lehernya. "Padahal habis itu aku pengen ajak kamu jalan-jalan."

"Ga." Niskala menyentil tangan Segara. "Dilihatin Renata, malu." Habislah dia kalau Kiana tiba-tiba muncul.

"Nggak papa, aku kangen. Habis semalam kamu tidurnya nggak sama aku." Segara mencium pipi kanan Niskala. Renata berdehem keras.

"Ga, lepasin." Niskala merasa risi karena Segara mengintil ke manapun ia melangkah.

"*I love you*." Kini Segara mendaratkan kecupan di pipi kirinya. "Makasih udah nemenin aku selama ini."

"Iya, iya, tapi lepasin dulu. Aku harus masak." Niskala mengetik di ponsel dan menunjukkannya ke Segara.

BERSIKAP BIASA AJA ATAU GUE SETRUM?

"*I love you*."

Niskala memutar bola matanya, "*I love you too*." Ia menurunkan tangan Segara dari bahunya. Dua detik gerakannya terhenti, baru menyadari Segara selalu memakai beberapa gelang dan jam di tangan kirinya.

Mas Banyu.

Apa dia memang orang di minimarket itu? Mas-mas yang tidak sengaja kejatuhan ponselnya. Mas-mas yang punya tato rasi bintang. Sayang, waktu itu ia tidak melihat wajahnya karena tertutup masker.

Rasi bintang, Aquila. Rasi bintang Aquila.

Dan bukankah Lila punya tato ombak di pergelangan tangannya?

Ombak. Laut. Segara.

Di langit dan di laut. *Perfect couple tato*.

"Ga, kita ..." Niskala baru akan mengatakan penemuannya namun urung karena Samudra kembali dari ruang olahraga. Membuka kulkas tanpa bicara.

"Makan, Om." Niskala menawari Samudra yang baru selesai mandi. Wanginya sangat mencolok di antara orang-orang yang belum mandi. Ia bersumpah melihat sebelah bibirnya tertarik saat ia mengatakan 'Om'.

Samudra menarik kursi dan ikut bergabung di meja makan.

"Menurut gue lo berdua buruan nikah deh," kata Refal saat melihat Segara menyodorkan garpunya yang telah tertancap Alpukat ke Niskala. "Apalagi sih yang kalian tunggu?"

Kiana terbatuk, Samudra berdehem.

"Dan lo berdua jadian aja." Refal menunjuk Samudra dan Kiana bergantian. "Mau nggak Na, sama Om Samudra? Banyak lho dia duitnya."

"Nggak mau. Mas Samudra kan punya pacar," jawab Kiana sambil mengoyak telur mata sapinya dengan garpu.

"HTS an doang." Renata nyeletuk. "Ampun, Om," lanjutnya karena Samudra melayangkan tatapan tidak suka.

"Aku pernah lihat Mas Samudra sama pacarnya kok."

"Dia pernah jalan sama pacarnya di Singapur?" Renata tentu saja tertarik dengan gosip.

"Nggak, di Jakarta."

"*What*?" Refal dan Renata serentak melongo, "Kapan?"

Di bawah meja, Niskala dengan cepat mengetikkan pesan ke Samudra.

Niskala: Dia lihat kita semalem. Dia ngira gue selingkuh dari Segara.

Ia memang belum cerita soal semalam ke Segara, lebih tepatnya tidak bisa cerita. Posisinya terjepit.

"Iya, jadi kapan kalian mau nikah?" Samudra tidak punya waktu memikirkan topik lain untuk mengalihkan pembicaraan. "Apalagi yang

ditunggu? Orang tua lo udah ngerestuin, kan? Nggak baik terlalu lama tinggal bareng tanpa ikatan pernikahan."

Kali ini Refal yang pura-pura batuk. Segara dan Niskala saling pandang.

"Lo duluan aja Om, masa gue ngelangkahin lo."

"Masalahnya hilal jodohnya dia itu belum kelihatan, Ga." Renata menunjuk Samudra dengan sendok.

"Kalian itu sebenarnya ada niatan serius nggak?"

"Sesiapnya Niskala aja." Segara mengusap puncak kepala Niskala. Membuat semua atensi terpusat kepadanya. "Kapanpun kamu siap, aku akan nikahin kamu."

Andai semudah itu, La, andai semudah itu.

"Menikah itu butuh banyak pertimbangan, aku akan kasih jawaban kalau bener-bener udah siap."

"Ooh, *so sweet*." Renata meletakkan tangannya di dada. Kiana membuang pandangannya ke arah lain, *bagus sekali akting si wanita ular itu.*

"Aku masih harus banyak belajar biar bisa jadi istri yang baik buat kamu dan ibu yang baik buat anak-anak kita nanti."

"Tapi ingat ya lo berdua, jangan sampai hamil duluan," ancam Renata. "Jangan sampai kejadian untuk kedua kalinya lho, Seg."

Refal menjawil kakak kembarnya, *jaga omongan lo.*

Setelah sarapan, Segara dan Refal memutuskan untuk lomba renang. Mengajak Samudra juga, namun ditolak mentah-mentah karena sudah mandi. Para wanita menunggui di tepi kolam renang sambil ngemil buah dan ngobrol. Kecuali Kiana yang menyibukkan diri dengan laptopnya.

"Gue nggak nyangka bisa lihat kolam ini ada airnya lagi ..." Renata tanpa sadar berucap lirih namun cukup keras untuk Niskala dengar.

"Apa, Ta?"

"Oh, nggak papa. Cuma kan kolam ini udah lama nggak dipakai, akhirnya Segara mau pakai lagi."

"Emang dulu kenapa nggak dipakai?" Sejak pertama kali melihat kolam itu, Niskala sudah penasaran kenapa kolam renang itu dianggurkan.

Renata menatapnya ragu. "Duh, keceplosan gue."

"Kenapa sih, Ta? Soal Lila ya?"

"Segara pernah cerita?"

"Gue nggak sengaja pernah lihat foto Lila berenang di sini. Dia atlet renang, kan? Kolam ini nggak dipakai setelah dia meninggal?"

"Gue jadi nggak enak sama lo, La."

"Nggak apa-apa kali, Ta. Itu udah masa lalu." Niskala menatap ke arah Refal dan Segara yang mulai berenang ke pinggir. Setelah tujuh tahun, Segara baru bisa memenuhi kolam itu lagi, dia pasti berusaha sangat keras untuk bangkit.

"Gue dulu juga nyaris jadi atlet renang, tapi gagal."

"Oh, ya? Ceritain dong."

Segara naik dan mengambil minum, melemparkan sebotol ke Refal. Tanpa melihat karena sedang bicara dengan Renata, Niskala mengulurkan handuk. Ia tidak sadar Segara menatapnya lekat untuk beberapa detik.

"Oh lo pernah koma?"

"Iya, gue pernah ketabrak mobil."

Lo suka berenang, gue yang menghancurkan impian lo. Sekarang lo bisa berenang lagi, lo boleh pakai kolam gue sesukanya.

"Jadi berenang?" Samudra menyusul.

"Lo nggak lihat kita ngos-ngosan begini?" Refal mengelap bahunya.

"Gue kira cuma kecebur." Yang Samudra maksud adalah Segara yang memakai kaus basah kuyup. Tidak seperti Refal yang bertelanjang dada.

"Lah iya, baru sadar gue. Ngapa lo berenang pakai baju?"

Kiana, Renata dan Niskala berbarengan menoleh ke arah Segara. Baru tersadar juga.

"Oh, malu sama Kiana." Renata asbun. "Kalau sama kita mah udah biasa, udah kenal dari bayi. Niskala juga pasti udah ngelihat badannya Segara dari ujung ke ujung, kan? Bercanda, ya ampun." Renata menghindar karena Niskala menyabetnya dengan sekotak tisu.

Segara menepuk punggung Refal, meminta bantuan sahabatnya. Refal melongo, belum nyambung.

"La, tatonya Segara kan banyak tuh, yang mana yang paling lo suka?"

"Oh, tato." Refal menepukkan tangannya saat mendenger saudaranya menyebut tato. "Segara emang kalau berenang suka pakai baju, soalnya gak semua orang suka tato."

"Gue suka."

"Gue juga nggak masalah sama tato."

Bekas operasi di dadanya, walaupun sudah disamarkan dengan tato, Segara tidak mau Niskala melihat itu.

"Masih pada mau berenang, nggak? Gue ikutan dong." Samudra melepas kaus dan melemparnya ke sembarang arah. Ia berubah pikiran, nanti bisa mandi lagi.

Refal menjawab dengan lebih dulu melompat ke air. Ia menjatuhkan dirinya ke belakang.

"Kita *selfie* dulu deh, La, sini Na." Renata mengangkat ponsel, mereka membelakangi kolam renang. "Satu, dua ..."

"Hei, kalian, minggir dulu, kita foto dulu." Setelah beberapa jepretan, Renata memanggil para lelaki agar ikut berfoto lalu membagikan foto itu ke mereka semua.

Saat sedang memilih foto yang bagus dan paling aman untuk diunggah di sosmed, *chat* dari Nara masuk ke ponsel Niskala, dia menanyakan kabar Jakarta. Ia tiba-tiba ingat *chat*-nya malam itu, yang bilang pernah melihat orang yang mirip Om Paul. Jempolnya dengan cepat menggulir layar ke atas.

Dia mirip sama pengacara yang nanganin kasus kecelakaannya Mbak.

Polisi memang tidak terlalu terlibat dalam kecelakaannya dulu, walaupun itu tabrak lari. Yang menabraknya adalah anak orang kaya yang masih di bawah umur. Uang memang bisa mengendalikan segalanya.

Mirip, mirip, mirip. Kata itu bergaung di kepalanya untuk beberapa saat.

"Eh, Ta. Pengacara yang namanya Om Paul itu udah lama ya kerja sama keluarga Aryosudjiwo?" Niskala mencolek Renata yang sedang memperhatikan sesuatu di laptop Kiana.

Renata menampakkan raut heran. "Kok lo tahu Om Paul?"

"Kemarin gue lihat fotonya terus Segara bilang itu pengacara keluarganya." Otak Niskala berpikir cepat, mencari alasan yang tidak mencurigakan.

"Kenapa tiba-tiba nanya?"

"Itu, itu ..." Niskala menggaruk rambutnya yang tidak gatal. "Mukanya mirip mertuanya adik gue. Tadi adik gue bikin *snap*, si Zoey digendong kakeknya. Mendadak gue inget sama si Om Paul, Paul itu."

Renata ber-oh panjang sambil mengangguk-angguk. Niskala mengembuskan napas lega, *untung percaya*.

"Dari gue SD, Om Paul tuh kayaknya udah kerja sama Aryosudjiwo deh. Pas SD gue tuh udah sering ngelihat dia. Kan dia kerja di firmanya Eyang Soraya."

"Ibunya Sam ..." Niskala menepuk bibirnya. "Ibunya Om Samudra?"

"He em." Renata kembali memusatkan perhatian ke laptop Kiana. "Eyang Soraya itu pengacara, dia punya firma sendiri."

"Jadi kalau ada masalah apa-apa yang nanganin Om Paul itu ya?"

"Nggak pasti, pengacaranya Aryosudjiwo itu nggak cuma satu. Tapi kalau Om Paul kayaknya nanganin kasus dalam lingkup keluarga, kalau perusahaan kan ada tim legalnya sendiri."

"Kasus keluarga?"

"Ya masalah-masalah yang nggak boleh di *up* keluar, lo tahu sendirilah." Renata menggerakkan dua jari di udara. "Privasi keluarga."

"Misalnya?" Niskala nyengir.

"Dulu tuh ... aduh, tapi kan nggak boleh cerita-cerita."

"Dikiiit aja." Niskala menempelkan ujung jempol dan telunjuknya.

"Nggak mau ah, tanya Segara aja."

"Nggak bakal dijawab." Niskala memasang tampang memelas.

"Tapi lo kan pacarnya Segara, ya udah gue ceritain dikit. Dulu tuh anaknya Eyang Tini, Om Saloka, pernah ketahuan selingkuh sampai punya anak. Ya udah diurus pengacara, anak itu sama ibunya tiba-tiba nggak pernah muncul lagi, seolah nggak pernah terjadi apa-apa sampai sekarang. Ya yang gitu-gitu pokoknya. Lo ngerti sendiri orang kaya tuh gimana hidupnya." Renata menjelaskan panjang lebar.

Niskala manggut-manggut. "Eh, kalau misalnya anak-anak Aryosudjiwo yang bandel gitu ada nggak sih?"

Anak di bawah umur. Lima belas tahun lalu sepertinya ada beberapa anak-anak Aryosudjiwo yang masih di bawah umur. Ia pernah dengar ada beberapa sepupu yang sepantaran dengan Segara.

"Itu pacar lo."

"Yang lain, Segara udah cerita kalau dia itu bandel banget pas masih sekolah. Misalnya yang pernah pakai narkoba, atau *join* geng motor gitu, atau ..." Tanpa sadar kaki Niskala bergerak-gerak, bagaimana cara membelokkan pembicaraan ke kecelakaan?

"Nggak ada setahu gue. Tapi kalaupun ada ya nggak bakal diumbar ke luar."

"Ooh. Laptopnya belum bisa, Na?" Niskala ikut memperhatikan layar laptop Kiana. "Kalau misalnya naik motor atau mobil kebut-kebutan gitu?"

"Em ..." Renata mengetuk-ngetuk dagunya. "Pernah, si Sangadji pernah kebut-kebutan motor sampai nabrak. Tapi ya udah, seperti yang gue bilang tadi, kasusnya selesai gitu aja. Minta bantuan cowok aja, Na. Fal, bantuin sini."

Deg. Niskala merasakan jantungnya berdetak lebih cepat.

"Kapan itu?"

"Udah lama banget, pas si Adji masih SMA kayaknya. Fal, woy, naik bentar."

Pengacara yang mirip, Sangadji SMA itu mungkin belasan tahun lalu. Kasus yang ditutupi, mungkinkah ...

***

Niskala: Bunda, inget nggak pengacara yang ngurusin kecelakaanku dulu namanya siapa?

Bundaku: Lupa, Mbak. Udah lama banget.

Niskala: Pak Paul bukan, Bunda?

Bundaku: Sebentar, Bunda ingat-ingat dulu. Ada apa, Mbak? Kok tiba-tiba ngomongin kecelakaan?

Niskala mondar-mandir di dapur karena Bunda tidak kunjung membalas.

Bundaku: Iya, Mbak. Pak Paul. Paul Nasution.

Sulur-sulur rumit menjalar di kepala Niskala, memenuhi kepalanya sehingga tidak ruang untuk memikirkan hal lain. Ia meneguk air putih untuk mendinginkan batinnya yang berkecamuk.

"Sangadji Aryosudjiwo ..." Niskala mengetikkan kata itu di pencarian *Google*.

Sangadji Aryosudjiwo yang lebih dikenal sebagai Sangadji Nakamoto, politikus kelahiran 12 Juli 1989, adalah putra dari Jatmiko Aryosudjiwo, politikus dari partai Perdamaian Indonesia dan cucu dari politikus ulung di masa orde baru, Tirto Aryosudjiwo.

Sangadji sudah berusia tiga puluh lima tahun. Lima belas tahun lalu dia dua puluh tahun. Sudah tidak di bawah umur.

Bukan dia.

Niskala kembali mengetik di kolom pencarian. Mencari anak-anak Aryosudjiwo lain, namun tidak banyak informasi yang tersedia. Apa sebaiknya dia bertanya langsung pada Samudra atau Segara? Belum pasti akan mendapat jawaban yang memuaskan, yang jelas ia malah akan dicurigai mau memeras atau memelet.

"Mbak, udah menentukan pilihan?" Tanpa Niskala duga, Kiana menyusul ke dapur dan ikut membuka kulkas. Dia bahkan menyenggolnya agar minggir, dengan kasar.

"Maksud lo apa sih, Na?" Karena hanya berdua, Niskala tidak repot-repot menyembunyikan kekesalannya pada Kiana.

"Pilih Mas Banyu atau Mas Samudra?"

"Lo nggak usah ikut campur ya." Karena sudah terlanjur basah, citranya terlanjur buruk di mata Kiana, lebih baik nyemplung sekalian. "Awas ya kalau lo ngadu ke Segara."

"Jadi Mbak udah nunjukin diri Mbak yang sebenarnya sekarang?"

"Ya mau gimana lagi, udah ketahuan." Tidak masalah kalau harus baku hantam dengan Kiana, toh setelah ini mereka tidak akan bertemu lagi. "Kenapa? Lo suka sama Segara?"

Kiana bersedekap, mengulum senyum sinis.

"Oh, lo suka sama dia?" Niskala bertepuk tangan, tidak kalah sinisnya. "Lo mau ngerebut dia dari gue dengan cara murahan kaya gini?" Ia mendorong kening Kiana. "Lo tuh bener-bener masih bocah ya? Lo pikir Segara akan percaya gitu aja?"

"Mbak yang murahan. Mas Banyu Mbak pelet pakai apaan sih? Aku akan bilang semuanya ke Mas Banyu."

"Jangan kurang ajar ya lo. Lo mau bikin persaudaraannya Samudra sama Segara hancur?" Niskala mencekal tangan Kiana, mencegahnya pergi.

"Ngaca, Mbak. Kalau persaudaraan mereka hancur, itu karena Mbak. Aku akan cegah sebelum hal itu terjadi." Kiana mengempaskan tangannya. "Lepas, Mbak."

"Mas Banyu." Kiana memanggil Segara begitu melewati gerbang belakang.

"Bentar, Na, belum selesai." Segara menunjukkan laptop Kiana di pangkuannya, dialasi handuk karena ia belum berganti baju.

"Itu nanti lagi, ada yang mau aku bicarain sama Mas Banyu."

"Kiana!" Niskala menyusul dengan langkah terburu.

"Kenapa, La?" Segara heran melihat wajah Niskala yang tampak kesal.

"Mas, kita harus bicara."

"Sebentar," ucap Segara sambil memakai *smart watch*-nya. "Ngomong aja, gue dengerin sambil benerin laptop lo. Udah mau selesai ini."

"Mas Banyu!" Kiana benar-benar berteriak, dadanya naik turun dan matanya mulai berkabut.

Mas Banyu.

Mas Banyu adalah Segara. Orang dengan tato rasi bintang yang memiliki boneka *matryoshka* merah di *dashboard* mobilnya.

Pikiran Niskala terasa kosong, ia seperti terlempar ke lima belas tahun lalu. Hari kecelakaan itu.

Matryoshka merah.

Ia adalah benda terakhir yang ia lihat di hari kecelakaannya lima belas tahun lalu.

Lima belas tahun lalu, berapa umur Segara?

Pengacara yang sama, anak di bawah umur, *matryoska* merah.

Tidak mungkin.

"Mas Banyu, dia ..." Kiana menunjuk Niskala. "Pacar yang Mas cintai ini, dia ..."

Smart watch, gelang, Segara selalu memakainya, bahkan saat tidur. Tato rasi bintang itu seharusnya ada di sana, di balik aneka asesoris itu.

Dia menyembunyikannya.

Kalau dipikir-pikir, dia juga tidak pernah lagi memakai mobilnya sendiri. Mobil yang ada hiasan *matryoshka* merah itu. Ia selalu pakai mobil Samudra.

Dia juga menyembunyikan mobilnya.

Dia sadar betul Niskala sudah melihat tato dan mobilnya, karena itu dia tidak pernah memperlihatkannya lagi.

Dia tidak mau Niskala mengenalinya. Itu artinya dia berbohong mengenai pertemuan pertama mereka di Solo.

Niskala mencengkeram dadanya yang tiba-tiba terasa sesak. Segara sudah mengenalnya sebelum itu. Ia ditawari pernikahan kontrak dengan Samudra, ia dibawa ke rumah itu bukan kebetulan karena tidak sengaja bertemu di Solo.

Ia sudah diincar.

Dan satu-satunya jalan Segara mengenalnya adalah jika dia yang menabraknya lima belas tahun lalu.

"La, *are you okay*?"

Tidak mungkin kan Segara sejahat itu? Itu pasti bukan Segara.

Nggak, La, ini cuma pikiran buruk lo aja.

Niskala menepuk dadanya berulang kali. *Matryoshka* merah bisa dibeli di mana-mana, Segara mungkin kebetulan punya benda yang sama.

Tatapannya terarah ke pergelangan tangan Segara. Tato itu. Kalau tidak ada apa-apa, kenapa Segara menyembunyikannya? Ia merasa penasaran dengan keberadaan tato itu. Ia harus memeriksa tato itu ada di sana atau tidak, tapi bagaimana caranya? Tidak mungkin ia minta secara baik-baik agar Segara melepas *smart watch* dan gelang-gelang itu.

"Mas, Mbak Niskala ..." Suara Kiana tertahan karena tiba-tiba Niskala menyingkirkan laptop di pangkuan Segara dan duduk di sana.

"Tante, maksud gue, Nis, jangan duduk di sini, basah, nan ..." Segara bungkam karena Niskala menempelkan bibir mereka.

Dapat, Niskala berhasil mencengkeram pergelangan tangan Segara. Segara akan diam untuk beberapa saat ke depan, hanya itu kesempatannya untuk

melihat tatonya.

"Mas, Mbak Niskala ..." Kiana terengah karena menahan emosi.

"Woy, Na, jangan ganggu orang pacaran," kata Samudra sambil menaikkan kacamata renangnya ke atas kepala.

"Mbak Niskala selingkuh, Mas ..."

Segara ingin menoleh ke arah Kiana, namun Niskala menahan dengan menggesekkan bibirnya.

"Kiana!" Samudra yang paham pokok permasalahannya ke luar dari kolam renang.

"Seru nih, seru ..." Refal tanpa sadar bergumam.

"Apanya yang seru?" Renata menatapnya penuh selidik.

"Mereka mau ciuman. Jangan dilihat, nanti iri." Refal menutup mata Renata dengan kedua tangannya.

"Dia se-ling-kuh, Mas ..." ucap Kiana terbata, air matanya sudah meleleh di pipi.

"Kiana, ayo ikut gue!" Samudra ingin membawa Kiana pergi dari situ.

"Lepasin, Mas! Kalian berdua sama saja, manusia menjijikkan," desis Kiana.

"Dia suka sama kamu, Ga. Dia fitnah aku."

"Turun dulu, biar aku dengar ceritanya. Nanti baju kamu basah." Segara ingin menurunkan Niskala dari pangkuannya tapi dia malah menempelkan bibir mereka lagi.

"Aku lagi nunjukin sama dia, kalau yang aku cintai cuma kamu dan yang kamu cintai cuma aku ..." Niskala meletakkan tangan kirinya di pipi Segara

yang basah, mengusapnya. Tangan kanannya masih menahan pergelangan tangan kiri Segara.

"La ..."

"*Kiss me* ..."

Kamu secinta itu sama dia, ma boy. Apa mama dan Refal benar, tanpa ia sadari ia jatuh cinta pada Niskala?

Ia yang menghancurkan hidup Niskala. Apakah tidak terlarang untuk jatuh cinta padanya? Bukankah semua akan sia-sia jika dia tahu yang sebenarnya?

Niskala berhasil sedikit menurunkan gelang-gelang Segara. *Smart watch* itu, bisakah ia melepasnya perlahan dengan satu tangan? Segara harus tetap diam, jadi ia memperdalam ciumannya.

Seperti yang diajarkan Samudra.

Are you okay?

"Jam sialan," Segara mengumpat. " *Wait*." Ia melepas *smart watch* itu dan menjatuhkannya ke lantai.

"Mas Banyu!"

"Ikut gue!" Samudra membentak Kiana dan menyeretnya meninggalkan area kolam renang.

Kesalahan gue. Itu kesalahan gue. Gue yang salah, La. Tapi lima belas tahun ini gue udah berusaha menebusnya. Lima belas tahun lalu gue ninggalin lo karena gue takut. Gue nggak tahu harus gimana. Gua lakuin apapun yang gue bisa untuk membantu lo. Karena membantu lo, gue bahkan sampai kehilangan Lila. Sekarang, nggak apa-apa kan kalau gue jatuh cinta sama lo?

Boleh, kan, La?

Semesta sepertinya memang ingin memberitahu Niskala, siapa orang yang meninggalkannya terkapar di tengah hujan lima belas tahun lalu. Segara melepas *smart watch*-nya tanpa ia minta.

Dan benar, tato itu ada di sana. Tato rasi bintang.

Segara menarik tengkuk Niskala, melumat bibirnya.

Tujuh bulan lagi, hanya perlu menjaga rahasia ini tujuh bulan lagi. Niskala tidak akan pernah tahu apa-apa dan Segara akan memulainya dari awal.

Tangan Niskala terkulai lemas, cengkeramannya pada tangan Segara terlepas. Sebutir air bening jatuh dari sudut matanya. Sungguh, kini ia sangat jijik pada Segara. Pada pria yang kini tengah mencumbu setiap sudut bibirnya.

Dialah bajingan itu.

Banyu Segara Aryosudjiwo.

***

Akhirnya sampai juga di konflik 😩

Anjir ye lu Niskala, diajarin *kissing* sama Samudra, dipraktekkin sama Segara

***Poor* Segara, dia baru sadar dari denialnya malah udah ketahuan 😩**

Bab depan adalah bab terakhir dari chapter satu. Menurut kalian konfliknya bakal kaya gimana?

Terima kasih yang sudah mengikuti ILYBILG, vote dan komen sampai bab ini.

Sehat selalu. XOXO ❤

ILYBILG Bab 39

Bab 39

Super puanjaangg, 4600 kata.

Harsh word.

Jangan lupa *vote* dan komennya buat penyemangat aku nulis. Kalau nggak tahu mau komen apa, ya udah *vote* aja. Tinggal pencet tanda bintang di pojok bawah. YANG *SILENT READER* PANTATNYA KELAP KELIP. YANG *SILENT READER* DISETRUM *STUN GUN* SAMA NISKALA 😆

Happy reading.

☘☘

"Halo ..." Niskala menyapa dengan ragu. Sebelumnya, ia telah mempertimbangkan selama hampir sejam, telepon atau tidak.

Kerasak kerusuk untuk beberapa saat sebelum akhirnya terdengar suara Bude Nur di seberang sana. "Halo, ini siapa ya?"

"Niskala, Bude. Ini nomor Bude Nur, kan?"

Bude Nur terdiam sejenak, seperti mengambil ancang-ancang untuk berkata dengan antusias. "Oh, Bu Niskala, ada apa ya, Bu? Tumben telepon." Jadwalnya bersih-bersih masih besok.

Niskala tanpa sadar mencengkeram roknya di bagian paha. "Bude, ini, saya lagi di rumah temen di daerah Menteng."

Bohong, ia berada di pinggir kolam belakang.

"Boleh saya mampir ke rumah ..." Bagaimana ia harus menyebutnya? Rumah mertua saya? Rumahnya Mas Samudra?

"Boleh saya mampir ke rumah Bapak?"

"Oalah, kirain ada apa. Ya boleh *tho*, Bu, boleh sekali. Ibu kan belum pernah sekalipun ke sini. Mau makan apa, Bu? Biar saya masakin sambil nunggu Ibu datang."

"Nggak usah, Bude, saya cuma mau mampir sebentar. Boleh minta alamatnya, Bude?" Ia tidak tahu di mana Segara menyembunyikan mobil dan *matryoshka* merahnya, besar kemungkinan di rumah Eyangnya. Ia harus bergegas ke sana untuk mengeceknya. Ia tidak mungkin menuduh Segara tanpa bukti.

"Sama Bapak, Bu, ke sininya? Mau saya siapin makanan kesukaan Bapak sekalian?" Bude Nur sudah seperti akan menyambut tamu agung.

"Sendiri, Bude. Mas Samudra masih di kantor." Sebelum semuanya jelas, Samudra tidak boleh tahu ia berkunjung ke rumah Bapaknya.

***

Sekarang Niskala berdiri gugup di depan gerbang setinggi hampir dua meter. Menunggu dibukakan setelah dua kali memencet bel. Sejam setelah teleponnya, *ojek online* menurunkannya di alamat yang disebutkan Bude Nur. Sebuah hunian di kawasan elite Menteng. Tangannya menjinjing tas kertas berisi sekotak bolu seharga dua ratus lima puluh ribu yang dibelinya di salah satu toko roti premium.

"Ibu Niskala ya?" Seorang penjaga keamanan berseragam hitam muncul dari dalam. "Silakan masuk, Bu."

Niskala agak keteteran mengikuti langkah panjang pria itu. Di balik gerbang itu ternyata ada taman yang cukup luas dengan bunga dan beberapa

pohon. Impian yang terlalu jauh bagi kaum proletar sepertinya untuk punya rumah dengan halaman luas di depannya.

Sebuah pendopo berbentuk joglo menyambut mereka di ujung taman. Dari titik itu, barulah ia melihat di mana rumahnya. Sekali lihat, ia tahu betapa nyamannya bersantai di pendopo itu, ada satu set sofa dan beberapa *bean bag* yang bisa digunakan untuk gegoleran sambil menikmati semilir angin.

"Mari, Bu, ke sebelah sini." Seakan halaman luas dan pendopo itu belum cukup untuk menghibur kemiskinannya, ternyata bangunan rumahnya tidak hanya satu. Ada bangunan utama di tengah dan dua bangunan yang lebih kecil di kanan kirinya. Tidak menutup kemungkinan masih ada bangunan lain di belakang.

Rumah sebesar itu hanya dihuni asisten rumah tangga. Rumah kecilnya dihuni enam orang. Dunia memang setidak adil itu.

"Ibu Niskala, apa kabar?" Bude Nur tergopoh-gopoh menyambutnya.

"Baik Bude, maaf tiba-tiba mampir. Ini ada oleh-oleh sedikit." Niskala berdiri dan menyerahkan kuenya.

"Ibu itu nggak usah repot-repot bawa kue segala. Ini kan rumahnya Pak Samudra, rumah Ibu juga. Sebentar ya, Bu, saya bikinin minum. Mau teh atau apa? Kopi? Duh, saya seneng sekali Ibu main ke sini."

"Air putih aja Bude." Sambil menunggu Bude Nur ke dapur, ia diam-diam mengamati rumah bernuansa putih itu. Di mana garasi mobilnya?

"Waw ..." Bibirnya membulat ketika ia menoleh ke belakang. Di belakang sofa tempatnya duduk, adalah dinding kaca yang menyuguhkan pemandangan kolam renang. Semua hal yang dilihatnya di situ seolah menegaskan bahwa kastanya dan Samudra jauh berbeda. Ia bisa tinggal serumah dengannya karena bekerja, dibayar. Sama seperti Bude Nur dan yang lainnya.

Dan mungkin karena *dikasihani*.

Atau dimanfaatkan?

La, jangan ngelunjak dan jangan berharap lebih. Nanti lo yang susah sendiri.

"Ini, Bu, silakan di minum." Bude Nur kembali dengan segelas air putih. "*Mbok yo* sering-sering ke sini, Bu. Kenapa *tho*, kok malah milih tinggal di Cipete? Di sini ini ndak ada orang lho, Bu. Pak Tenang entah kapan pulang dari Malaysia."

"Saya ngikut Mas Samudra aja, Bude, mau diajak tinggal di mana."

Sekitar setengah jam Niskala habiskan untuk berbasa basi dengan Bude Nur, mulai dari membahas resep masakan hingga cuaca dan polusi Jakarta.

"Oh iya, Bude, hampir lupa, tadi Segara nitip saya ngambilin sesuatu yang ketinggalan di mobilnya. Boleh saya ke garasi?" Jantung Niskala dag dig dug. Ia tidak tahu pasti mobil Segara ada di situ atau tidak. Ia sedang mencoba peruntungannya.

"Mobil Mas Segara?"

Niskala menelan salivanya, *mampus*.

"Oh, mobil yang hitam itu? Mau ambil apa, Bu?"

"Itu ..." Benda apa yang pasti ada di dalam mobil? "Buku, ada buku catatannya yang ketinggalan di mobil. Dia nitip saya ambilin."

"Oh, buku. Ya sudah mari saya antar, Bu." Bude Nur beranjak lebih dulu.

"Saya sendiri aja, Bude. Bude silakan kalau masih ada pekerjaan."

"Saya antar saja, Bu, mari." Bude Nur berjalan di depan, menunjukkan arah.

"Pak Hadi, ini Bu Niskala mau ambil buku catatan di mobil Mas Segara, tolong dibukakan." Bukannya ke Niskala, Bude Nur langsung memberikan kunci mobil ke Pak Hadi. Niskala mengangguk sopan, ia masih ingat dengan Pak Hadi.

"Biar saya sendiri saja, Bude."

"Saya saja, Bu. Mari." Bukannya membuka pintu utama garasi, Pak Hadi membawanya memutar dan masuk lewat pintu biasa yang kecil. Ia sempat melirik ke atas ketika melangkahi pintu itu, ada CCTV. Ia sadar ia dicurigai walaupun sudah berusaha bersikap setenang mungkin. Pasti ada SOP yang berlaku di rumah itu, yang harus dipatuhi para pengurus rumah. Pada siapapun yang datang, termasuk menantu yang muncul tiba-tiba.

"Mobil yang hitam itu ya, Bu?" Pak Hadi menunjuk ke pojok. Kalau Niskala tidak salah hitung, ada enam mobil di garasi itu.

"Yang ini mobilnya Mas Segara." Pak Hadi membuka *car cover* abu-abu yang menutupi mobil itu. "Memang jarang dipakai ini mobilnya, padahal baru."

Niskala dengan cepat menggulir galeri fotonya. Mencocokkan nomor platnya. Terima kasih Azka karena waktu itu minta berfoto di depan mobil itu. Dan untunglah ia bukan orang yang gemar menghapus foto-foto lama.

Ia mendecih. Seperti dugaannya, itu mobil yang dilihatnya beberapa bulan lalu. Palisade hitam dengan nomor plat yang sama.

Matryoshka merah itu juga masih bertengger di *dashboard*-nya.

Bajingan itu sudah merencanakan semuanya.

"Silakan, Bu." Terlalu fokus dengan pikirannya, Niskala tidak sadar Pak Hadi sudah membukakan pintu mobil. "Atau biar saya ambilkan saja?"

"Saya aja, Pak." Niskala buru-buru naik ke mobil. Ia tidak membuang waktu, langsung meletakkan tasnya di *dashboard* dan membuka lacinya. *Semoga ada buku, semoga ada buku.*

"Sudah, Bu?" Pak Hadi mengawasinya dari luar.

Niskala sedikit bernapas lega ketika tangannya meraba sebuah *notes* kecil. "Sudah, Pak." Diambilnya *notes* itu dan dibuka beberapa halaman, sepertinya hanya catatan tidak penting.

Sepertinya kata 'sudah' membuat Pak Hadi menurunkan kewaspadaannya, dia berbalik. Ia memanfaatkan kesempatan itu untuk dengan cepat memasukkan *matryoshka* merah itu ke tas.

"Hati-hati, Bu." Penjaga keamanan tersenyum ramah setelah mengunci kembali gerbang yang memisahkannya dan Niskala.

Niskala mencengkeram jeruji gerbang, mencari topangan karena kakinya serasa seperti *jelly*. Lemas tak bertulang. Klakson mobil yang lewat menyadarkannya bahwa ia telah kembali ke dunianya yang panas dan berdebu. Di balik gerbang itu adalah dunia *fairytale*. Indah dan menyenangkan namun penuh tipu muslihat.

Kontrak pernikahan, hanya untuk setahun, dibayar mahal. Mengandalkan pekerjaannya, sampai tipes pun, dalam setahun ia tidak mungkin mendapat sebanyak yang Samudra bayarkan. Diberi tempat tinggal yang nyaman, uang makan, sering dibawakan jajan dan diberi tumpangan. Ia menjadi terlena. Seharusnya sejak awal ia sadar dan curiga.

Segara yang menabraknya, meninggalkannya terkapar di jalanan. Sekarang dia mendekatinya, mereka bahkan pura-pura pacaran dan beberapa kali berciuman.

Sebetulnya apa yang dia rencanakan? Segara tahu ia pergi ke Solo. Ia sengaja menemuinya di sana. Sejak kapan dia mengikutinya? Sejak kapan dia tahu keberadaannya?

Seperti kata pepatah, di dunia ini tidak ada makan siang gratis.

Niskala tidak punya apa-apa, apa yang Segara incar darinya?

"Mbak Niskala, ya?"

Niskala mengusap matanya yang basah, menerima helm yang diulurkan *driver* berjaket hijau. Sepanjang jalan, di belakang punggung abang ojek *online*, ia menangis tanpa suara.

***

Pangeran Partai Perdamaian Indonesia, Sangadji Nakamoto, Telah Menemukan Cinta Sejatinya.

Irish menyeringai ketika membaca *headline* di portal gosip itu. Ia baru menghidupkan ponselnya setelah *landing* dan tidak sengaja menemukan berita itu.

Sangadji Nakamoto akhirnya akan melepas masa duda, dua tahun setelah perceraiannya dengan model kenamaan, Lorraine Irish Tjendraresa. Hari minggu kemarin, Sangadji menggelar pesta pertunangan dengan Felicia Inggrid Harjanto, putri ketua Partai Perjuangan Nusantara, Harmoko Harjanto.

Irish tidak membuang waktunya untuk membaca berita itu sampai selesai. Foto mesra Adji dan Cia membuatnya sedikit muak. Ia kenal baik dengan Cia, Felicia. Mereka teman kuliah, ia pernah bilang tidak tertarik dengan politik dan tidak mau terlibat dalam ambisi bapaknya. Sekarang, seperti anjing, dia menjilat ludahnya sendiri.

Pernikahan bagi Adji hanyalah kendaraan untuk naik ke posisi yang lebih tinggi. Cia paham betul itu dan masih tetap menikahinya. Dasar bodoh, apa dia tidak belajar dari apa yang terjadi pada mantan sahabatnya ini?

Kamu juga bodoh, Rish, sudah tahu Adji hanya memanfaatkanmu, tetap mau dinikahi.

Irish pernah jatuh cinta sedalam-dalamnya pada pria blasteran Jepang Jawa itu, Sangadji. Hingga abai bahwa pria itu butuh popularitasnya sebagai model untuk mendongkrak karier politiknya. Hari-hari dalam pernikahan mereka, ia penuhi dengan harap bahwa Adji akan berubah dan mereka bisa menjadi keluarga kecil yang bahagia.

Seperti impiannya. Yang hanya menjadi impiannya seorang diri. Impian Sangadji adalah terus menanjak sampai puncak, bukannya di rumah bersama istri dan anak.

Meskipun makin kabur, harapan itu terus Irish patri di hatinya. Bahkan setelah Liora, putri kecil yang ia harapkan bisa membuat Adji lebih sering

pulang ke rumah, pergi, ia masih sering memandangi pintu. Berharap Adji akan pulang lalu memeluknya dan mengatakan bahwa semuanya baik-baik saja, bahwa Liora sudah berlari-lari bersama malaikat.

Saat ia meletakkan surat persetujuan perceraian di meja kerja Sangadji, ia juga berdoa dalam hati, meminta dengan sangat pada Tuhan agar pria itu menyobeknya. Nyatanya tidak, dengan tenang, Adji menaikkan kacamata dan menandatanganinya tanpa sepatah katapun.

Hari-harinya di Nepal, Irish juga berharap Adji akan datang dan membawanya pulang. Sekali lagi, semua hanya harapan semu.

Ia berjanji pada dirinya sendiri, ini hari terakhirnya menyimpan nama Sangadji di kepalanya. Ia pulang demi Liora, ia pulang agar lebih dekat dengannya, bisa mengunjungi makam putri cantiknya setiap hari.

Dan untuk harapan terakhirnya, bolehkah ia berharap Adji yang menjemputnya di bandara? Sebagai tanda perpisahan. Ia mengabari bahwa akan pulang, walaupun tidak ada balasan.

Ia masih terus berharap, sampai titik di mana melihat siapa yang menunggunya lima meter di depan.

Pria dengan kemeja *navy* yang digulung sesiku, serta celana *slim fit* hitam. Pria yang selalu menyempatkan datang setiap ia butuh bantuan, sesibuk apapun itu.

Pria yang selalu ada untuknya, yang rasa cintanya tidak pernah luntur walau ia abaikan selama lima belas tahun.

Samudra.

"*Welcome back*, Rish." Samudra memasukkan ponsel ke saku lalu melebarkan tangannya, memberi Irish sebuah pelukan.

Pelukan yang sama dengan yang Samudra berikan ketika Papanya masuk penjara, ketika Papanya meninggal, saat ia ngidam tengah malam tapi Adji tidak di rumah, juga saat ia kehilangan Liora.

Pelukan Samudra selalu ada di titik terendahnya.

Irish baru akan melingkarkan tangan di punggung Samudra, tapi Samudra keburu melepaskannya. "Makasih udah nyempetin jemput, kamu pasti langsung dari kantor." Pakaian Samudra yang agak kusut sudah cukup untuk menjelaskan semuanya.

"Kita langsung ke apartemen aja. Udah aku beresin, tapi belum selesai." Samudra memberikan kartu akses apartemen lalu mengambil alih koper Irish. Inka minta tolong untuk mencarikan kakaknya tempat tinggal.

"Kalau bisa yang nggak terlalu jauh dari tempatmu, Mas, soalnya aku masih takut kalau Mbak Irish tinggal sendiri." Sekalipun sudah tiga tahun berlalu, Irish masih belum selesai berduka. Di malam-malamnya ia masih sering menangis sambil memeluk baju yang tidak sempat Liora pakai. Dan bukan sekali dua kali ia melukai dirinya sendiri dengan *self harm.*

"Mbak Irish, apa kabar?" Pak Hadi dengan sigap mengangkat koper untuk dimasukkan ke bagasi. "Lama sekali saya nggak lihat Mbak Irish."

"Baik, Pak. Bapak sendiri sehat?" Irish tertegun ketika Pak Hadi membukakan pintu penumpang. Ada buket mawar merah yang agak besar di jok belakang.

"Sebentar ya, ada telepon." Samudra membawa ponselnya menjauh. Irish menunggu di luar, bunga itu harus disingkirkan dulu baru mereka bisa duduk.

Mawar itu, untuknya?

"*Sorry*, ada masalah sedikit di kantor." Samudra menjulurkan tubuhnya ke dalam. Mengambil mawar itu dan mengulurkannya. Ke Pak Hadi. "Tolong taruh di depan, Pak."

Bukan untuknya.

Tidak banyak obrolan yang tercipta selama perjalanan dari bandara hingga apartemen. Irish lelah dan mengantuk, Samudra beberapa kali mengecek

jam tangan dan menyuruh Pak Hadi agar lebih cepat.

"Kamu ada janji?" tanya Irish dengan badan yang tersandar di kursi, tanpa membuka mata.

"Cuma mau makan." Jari-jari Samudra bermain di layar ponsel. Terakhir Niskala membalas pesannya adalah setengah jam lalu, ia coba telepon juga tidak diangkat.

"Sama istri kamu?" Bunga mawar itu menjelaskan segalanya.

"Iya," Samudra menjawab pendek, tangannya mengetik dengan cepat.

Irish menghela napas, tanpa sadar tangannya menggenggam ponselnya lebih erat. Tercipta sunyi yang cukup lama, ia menyibukkan diri dengan mengamati gemerlap malam di luar. Samudra juga menatap ke luar melalui jendelanya.

"Kamu benaran akan bercerai setelah satu tahun?" Suara Irish datar saja, bahkan tanpa mengalihkan pandangannya dari jendela, namun mampu membuat Samudra terusik.

"Bukankah kalian hanya akan menikah satu tahun?"

"Pst." Samudra memberi kode, *ada Pak Hadi di depan.*

Bibir Irish menggumamkan maaf tanpa suara.

Pak Hadi yang dua kali mendengar kata 'satu tahun', mencuri pandang ke belakang lewat spion atas. Si ibu Niskala tiba-tiba datang dan pulang sambil menahan tangis. Mungkinkah itu berhubungan dengan 'satu tahun' itu?

"Rumah kamu." Samudra membuka pintu utama apartemen, lampu otomatis menyala. Ia menyeret koper Irish masuk. "Udah aku beresin, tapi belum semuanya. Soalnya aku cicil dikit-dikit tiap pulang kantor." Beberapa barang masih menumpuk di sudut.

Irish melepas kardigan dan menyampirkannya di punggung sofa, ia berjalan mengelilingi ruang depan yang menyatu dengan dapur, cukup puas dengan

rumah barunya.

"Gimana, suka?" Samudra menyadarkan punggung di *kitchen island*, melipat tangannya di dada. "Masih agak bau cat ya? Aku panggil tukang buat cat ulang dan baru selesai kemarin ngecatnya."

"*Homey*, kayaknya aku bakal betah." Irish membuka kulkas, di luar dugaannya, sudah ada bahan makanan.

"Kamu pasti *jetlag*, jadi aku siapin makanan biar kamu nggak perlu ke luar." Samudra mengecek arlojinya, hanya tersisa lima belas menit untuk sampai di restoran tempat janjiannya dan Niskala. Niskala mungkin sudah duduk bosan di sana sekarang. "Tapi itu mungkin cuma cukup buat dua atau tiga hari."

"Makasih ya, Sam. Kamu seharusnya nggak perlu repot-repot kaya gini." Ada beberapa kopi kaleng di pintu kulkas, Irish mengambil dua.

"Duduk dulu, ini udah jam makan malam, kamu pasti belum makan gara-gara nungguin aku. Aku masakin yang cepet." Ia menggulung rambutnya yang panjang dan bergelombang lalu menjepitnya dengan jedai.

"Aku tadi udah bilang belum sih kalau ada janji?" Samudra menghabiskan kopinya dalam beberapa tegukan. "*I must go now*, kamu istirahat aja."

"*Sorry*, aku lupa." Irish menutup wajahnya dengan kedua tangan, *jetlag* membuatnya agak lemot. Samudra tidak pernah menolak saat ia tawari makan, saat ia kenyang, ataupun masakannya tidak enak. Dia selalu mengunyahnya dengan lahap.

"Aku pergi ya, mandi terus istirahat." Samudra menepuk bahu Irish dua kali.

"Unit kamu di lantai lima belas, kan? Besok pagi aku anterin sarapan."

"Aku nggak mesti di situ, Rish," jawab Samudra sambil memakai sepatunya. "Kadang mampir aja kalau pulang kantor. Sekarang aku tinggal di rumahnya Segara di Cipete."

"Kukira kalian pisah rumah." Irish menyusul ke *foyer*. Samudra bilang itu sebatas pernikahan kontrak untuk menyenangkan bapaknya. Karena bapaknya di luar negeri, jadi ia berprasangka Samudra dan istrinya tinggal di tempat yang berbeda.

"Nggak, kami tinggal bareng."

Irish mengangguk sambil ber-oh pendek.

"Aku pamit ya, kalau butuh bantuan telepon aja."

"Sam ..."

Samudra yang hampir menutup pintu, kembali mendorongnya hingga terbuka. "Ya? *Are you okay*?" Ia memastikan karena Irish tidak kunjung bicara. "Rish, kamu nggak apa-apa?" Ia kembali melangkahkan kakinya masuk.

"Cuma sedikit pusing, mungkin karena capek."

"Ada obat di kamar kamu, minum terus tidur."

"Hati-hati di jalan, Sam."

"Kamu yakin nggak mau dibantu jalan sampai kamar?"

"*I'm okay, just jetlag*." Irish memijit keningnya yang terasa pening.

"Aku bantu sampai kamar." Samudra menggamit lengan Irish dan menuntunnya ke kamar. Setelah itu ia ke dapur, mengambilkan segelas air untuk minum obat.

"Minum." Samudra mengelopekkan sebutir pil dari kapletnya dan meletakkannya di telapak tangan Irish yang duduk di sisi ranjang.

"*Don't do again*," ucapnya lirih ketika melihat beberapa bekas luka gores yang telah mengering di pergelangan tangan Irish. "Kamu bisa cerita semuanya sama aku, jangan dipendam sendirian." Ia beranjak untuk mengambil salep.

"Apa lagi yang mau aku ceritakan, kamu sudah tahu semuanya."

Samudra duduk di samping Irish, mengoleskan salep dengan telaten. Matanya melebar ketika tidak sengaja melihat jam tangan, kenapa waktu cepat sekali berlalu?

"Aku pergi dulu ya, Rish." Samudra menutup salep dengan tergesa. "Kalau butuh bantuan telepon aja."

"Sam ..." Irish berdiri dari duduknya.

"Apa lagi?"

Irish kaget mendengar suara Samudra yang agak ketus.

"Aku buru-buru, Rish." Samudra sadar dengan perubahan raut wajah wanita yang dua tahun lebih tua darinya itu.

"Sam, pernikahan kamu cuma setahun, kan?" Irish berjalan mendekat, terlalu dekat hingga Samudra mundur selangkah.

"Kalau kesempatan buat aku masih ada, aku bisa nunggu." Ia meletakkan tangannya di kerah kemeja Samudra. Sedikit berjinjit, bibirnya yang terpoles lipstik tipis, mendaratkan kecupan di sudut bibir Samudra.

***

"Belum ada yang pulang," batin Segara saat ia sampai di rumah sekitar jam tujuh malam. Samudra bilang ada urusan di luar dan akan pulang naik taksi. Sepatu kerja Niskala pun tidak ada di rak depan.

Segara meletakkan tasnya di meja makan lalu berjalan ke kamar mandi untuk mencuci muka dan tangannya. Biasanya, jika Niskala sudah pulang, dia akan sibuk di dapur, berjalan kesana kemari menyiapkan makan malam. Sekarang sunyi, tidak ada suara, atau makanan di meja. Padahal perutnya keroncongan.

Ia memutuskan membuat telur dadar untuk mengganjal perut. Sebetulnya ia membawa pizza, tapi sudah diniatkan untuk Niskala. Sambil bersiul, ia

mengeluarkan beberapa butir telur, kornet, bawang bombay dan daun bawang dari kulkas.

Sambil menunggu telurnya matang, ia membuka tas, mengeluarkan amplop yang didapat dari rumah sakit.

Kondisi jantungnya makin membaik.

Segara sempat cemas jika harus operasi untuk ketiga kalinya. Namun untunglah itu hanya ketakutannya saja. Jika ia menjaga diri agar tidak stres atau kelelahan, kata dokter tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Jika jantungnya memburuk, ia berencana memberi tahu Eyang kakung. Sekarang ia hampir sembuh, jadi tidak perlu memberi tahu Eyang apapun. Itu hanya akan jadi beban pikirannya dan bisa-bisa malah memperburuk kesehatan Eyang.

Pekerjaannya tidak terlalu menguras tenaga. Stres? Ia punya rumah, uang, tidak ada yang membuatnya memikul banyak beban pikiran. Ia bukan lagi anak lima belas tahun yang tidak berdaya. Lima belas tahun lalu jantungnya tiba-tiba memburuk karena stres berat.

Siapa yang tidak stres jika dua bulan lamanya dihukum, dikurung di rumah, hanya boleh ke luar saat sekolah?

Segara yang masih kelas satu SMA pergi memeriksakan jantungnya sendirian. Dokter menyuruhnya datang lagi ke rumah sakit bersama walinya. Jangankan membawa Eyang ke rumah sakit, menatap wajahnya saja ia tidak berani. Saat itu Eyang sedang sangat murka padanya. Ia menunggu kemarahan Eyang mereda, mencari saat yang tepat untuk bicara. Tapi ternyata jantungnya tidak bisa menunggu selama itu.

Ia mengangkat piring, menghirup wangi yang menguar dari telur dadarnya lalu memasukkan sepotong ke mulutnya.

"*Perfect*." Ia mengacungkan jempol, memuji masakannya sendiri. Ia juga punya makanan enak, apa yang perlu dikhawatirkan?

Segara meletakkan piring dan beralih ke obatnya. Masih dengan bersiul, ia menyiapkan obatnya. Untuk besok pagipun ia pisahkan sekalian. Sebentar lagi, tahan sebentar lagi, ia akan segera terbebas dari obat-obatan itu dan hidup normal seperti sebelumnya.

Hari ini suasana hatinya sangat baik, ia seperti mendapat suntikan energi baru.

Sedahsyat itukah efek ciuman Niskala?

Bukan ia yang minta apalagi memaksa, Niskala memulai duluan. Dan Niskala diam saja saat ia menjadi agak tidak terkontrol. Ia akui ia sedikit kurang ajar kemarin, mengambil kesempatan dalam kesempitan. Itu hanya akting, tapi entah kenapa rasanya ia bahagia sekali. Setelah lima belas tahun hanya bisa mengawasinya dari jauh, ia menjadi serakah ketika Niskala menyerahkan dirinya.

Kemarin ia benar-benar seperti orang yang kehausan. Mereguk dengan rakus.

Ia harus minta maaf jika Niskala pulang nanti.

Segara menggeleng, menyadari dirinya salah tingkah, *kenapa jadi kaya anak puber begini sih?*

"Oh, Tante?" Segara sedang menciduk nasi ketika melihat ada yang menuruni tangga. "Gue kira Tante belum pulang. Makan, Tan." Ia menawarkan telur dadarnya.

"Baru pulang?"

Segara menautkan alis karena suara Niskala tidak seramah biasanya. "Udah dari tadi, mau ke mana, Tan?" Niskala membawa tas, dia juga berdandan, jelas akan ke luar. Memakai rok *navy* dan kemeja putih tulang dengan hiasan pita, rambutnya dibiarkan tergerai.

Cantik.

"Gue beli pizza, tapi kalau mau pergi, dimakannya nanti pulangnya aja."

Niskala mendekat tanpa bicara. Saat jarak mereka hanya dibatasi *kitchen island*, Segara baru sadar napas Niskala memburu dan matanya berkabut.

"Kenapa, Tan?" Segara memasang kembali dua kancing teratas kemejanya yang tadi ia buka karena gerah. Sebelum Niskala melihat tato dan bekas operasinya. "Oh, ini cuma vitamin kok." Dirapikannya obat yang masih berserakan di meja.

Hening yang tegang menyelimuti mereka, Segara mulai sadar ada yang salah.

"Tante, kena ..."

"Sejak kapan lo ngikutin gue?" desis Niskala.

"Maksudnya, Tan?"

"GUE TANYA SEJAK KAPAN LO NGIKUTIN GUE?" Niskala tiba-tiba berteriak. Suaranya menggema di seluruh dapur.

Segara merasa tulang-tulangnya dilolosi.

"Di Solo, kita bukannya nggak sengaja ketemu, lo ngikutin gue kan?" Sejujurnya Niskala tidak bisa melihat Segara dengan jelas karena air memenuhi pelupuk matanya.

"Tante, duduk dulu, kita bicara." Segara melangkah mendekati Niskala, tapi sesuatu yang keras menghantam wajahnya. Benda itu jatuh ke lantai, menggelinding sebelum akhirnya terbelah jadi dua. Bagian luarnya yang dilem, bagian dalamnya masih utuh.

"Lima belas tahun lalu, itu lo kan?" Suara Niskala bergetar, ia mengusap matanya dengan punggung tangan. "Lo kan yang nabrak gue terus kabur?"

Segara dengan tergesa memungut *matryoshka*-nya. Menyembuyikannya di balik punggung. Ia menunduk, tidak berani menatap mata Niskala.

Ia telah tertangkap basah.

"Sebenarnya apa tujuan lo bawa gue ke sini? Apa yang lo inginkan dari gue? Apa karena gue miskin lo mau memanfaatkan gue seenaknya?"

Are you okay?

Alarmnya berbunyi, Segara buru-buru melepas *smart watch*-nya. Namun karena tangannya tremor, butuh waktu agak lama untuk melakukannya. Saat benda itu berhasil terbebas dari pergelangan tangannya, Niskala merampas dan melemparnya hingga mengenai tembok. Jatuh di *sink* pencuci piring.

"Pura-pura pacaran, nyium gue. Itu maksud lo? Supaya lo bisa bebas melecehkan gue?"

"Tante, ini salah gue. Om Samudra nggak tahu apa-apa. Gue yang salah."

"Nggak ada gunanya ngakuin kesalahan lo sekarang, berengsek!" Niskala melemparkan apapun yang bisa ia raih ke wajah Segara. "Harusnya itu lo lakuin itu lima belas tahun lalu." Air mata Niskala menganak sungai di pipi. Dadanya bak dihimpit dua batu besar, sesak bukan main.

***

Samudra berjalan tergesa, namun tetap dengan hati-hati agar tidak merusak satu kelopakpun mawar di pelukannya, melangkah masuk ke restoran Jepang tempatnya janjian dengan Niskala. Macet, ia telat dua puluh menit. Niskala pasti sudah menunggu sejak tadi dan sekarang sedang bersiap untuk menghunus *stun gun* ke arahnya. Ia harus menebalkan telinga untuk mendengarkan omelannya.

Tidak masalah, dicium juga langsung diam itu bocah.

Ia memelankan langkah, meja yang ia reservasi sudah terlihat.

Tidak ada siapa-siapa di sana.

Ia duduk, meletakkan bunganya dengan hati-hati dan memanggil *waiter*.

Sepuluh menit, lima belas menit, orang datang dan pergi berlalu lalang namun Niskala tidak termasuk salah satunya. Teleponnya tidak diangkat,

pesannya belum dibaca. Ia mengetuk-ngetukkan jarinya di paha dengan gelisah.

Niskala naik ojek *online*, kan? Bagaimana jika terjadi sesuatu di jalan?

Samudra memotret buket mawarnya dan mengirimnya ke Niskala. Tetap tidak ada respon. Perasaannya menjadi tidak enak.

Ia berpikir dua kali sebelum akhirnya memanggil *waiter* lagi, memberi tahu bahwa ia ada urusan mendadak dan tidak jadi makan. Ia sudah membayar, terserah makanannya mau diapakan. Ia bergegas pergi, meninggalkan mawarnya teronggok di meja.

***

"Lo sadar nggak sih apa yang udah lo lakuin ke gue? Gue kehilangan cita-cita gue, orang tua gue bercerai. Hidup gue jadi berantakan karena lo, bajingan!" Tangan Niskala terkepal, menahan emosi. Ia berjuang menata hidupnya dan ia yakin Segara dengan cepat melupakan kejadian itu. *Power* Eyangnya membuatnya tidak perlu mempertanggungjawabkan perbuatannya. Ia hidup bebas, bersenang-senang, *party*, pacaran hingga menghamili pacarnya.

"APA TUJUAN LO BAWA GUE KE SINI, JAWAB!"

"Tan ..." Segara susah payah menelan ludah. "Ini rencana gue, Om Samudra nggak tahu apa-apa."

"Nggak usah bawa-bawa Samudra, jawab aja pertanyaan gue!" bentak Niskala.

Segara mengusap wajahnya, ia jujurpun Niskala tidak akan percaya. "Gue cuma mau bantu lo, Tan. Gue tahu lo lagi ada masalah, jadi gue pengen bantu ..."

"Jadi sejak kapan lo ngikutin gue?" Kali ini Niskala melempar nampan plastik. Bagian pinggirnya yang kasar menggores pipi Segara.

Segara membasahi bibirnya. "Gue tahu lo butuh uang, gue tahu lo butuh tempat tinggal, makanya gue ajak ke sini."

"SEJAK KAPAN? GUE TANYA!"

Jika Segara jujur bahwa lima belas tahun ini ia tidak pernah melepaskan pandangannya dari Niskala, itu akan membuatnya lebih terluka. Jadi yang bisa ia lakukan adalah diam. Menutup mulut rapat-rapat.

"Ini rencana lo sama Samudra?"

"Rencana gue. Om Samudra nggak tahu apa-apa, dia cuma minta tolong sama gue untuk nyariin orang yang mau nikah sama dia."

"Dan lo milih gue, biar bisa manfaatin gue?" Pura-pura pacaran, semua itu untuk kesenangannya sendiri. Untuk memenuhi nafsunya. Ciuman kemarin adalah buktinya. "Lo itu emang bajingan, Ga."

"Iya, Tan, gue salah." Ingatan Segara kembali ke lima belas tahun lalu, hari kecelakaan itu. Bagaimana mobil menyambar Niskala hingga terlempar beberapa meter. Ia tergesa turun untuk memeriksa keadaan. Hujan deras, tidak ada yang lewat, tidak ada saksi mata. Setelah berperang dengan batinnya sendiri, ia akhirnya kembali masuk ke mobil dan putar balik. Mengemudikannya dalam kecepatan tinggi.

"Waktu itu gue masih kecil, Tan, gue takut." Segara berkata dengan mata terarah ke lantai.

"Lo pikir gue nggak takut?" Waktu itu, walaupun kesadarannya menipis, samar ia masih bisa melihat sepasang sepatu mendekat. Ia juga bisa merasakan darah yang mengalir dari kepala, kaki dan tangannya. Ia tidak bisa bersuara dan bergerak. Ia sangat ketakutan.

"Tan, bilang apa yang sekiranya bisa gue lakuin buat menebus kesalahan gue?"

Niskala memberi kode agar Segara berhenti. Ia mencengkeram pinggiran *kitchen island*, tubuhnya limbung. Segara mengambilkan sebotol air putih

namun Niskala menyamparnya. "Tinggalin gue sendiri ..." Ponselnya berdering, telepon dari Samudra.

Segara bergeming.

"Tinggalin gue sendiri ..."

Segara mencengkeram kedua bahu Niskala, menyeret dan mendorongnya ke sofa. Napasnya naik turun, karena emosi dan sesak yang tiba-tiba menyeruak di dadanya.

"Berhenti bersikap seolah-olah lo bisa melakukan semuanya sendiri. Gue muak ngelihatnya." Kali ini Segara yang berteriak. Ia mengembuskan napas keras dan membuka dua kancing teratas kemejanya untuk mengurangi sesak. Masa bodoh dengan apa yang ia sembunyikan di baliknya.

Lima belas tahun ia melihat Niskala pontang panting ke sana ke mari sendirian. Ia ingin membantu, tetapi tidak bisa.

Ia terlalu pengecut untuk menampakkan diri.

"Tan, gue bawa lo ke sini bener-bener mau bantu lo, ambil apa aja yang bisa lo ambil dari gue, manfaatin gue sepuasnya." Hanya itu cara untuk membuatnya tetap *terlihat* di mata Niskala.

"Lo lagi mengemis permintaan maaf dari gue?" tanya Niskala sinis. "Jangan harap, gue nggak akan pernah maafin lo, bajingan. Lepas!" Segara mencengkeram kedua pergelangan tangannya.

"LEPASIN GUE ANJING, BERENGSEK, BAJINGAN!" Niskala memberontak.

"Gue suka sama lo, gue bodoh karena nikahin lo sama Samudra ..."

Niskala terhenyak, udara sekelilingnya terasa membeku.

"Gue nyesel, La, nikahin lo sama orang berengsek itu." Segara mulai kesulitan bernapas. "Samudra, dia, dia ..." ia meremas dadanya sendiri.

"Lo yang berengsek!" Niskala memukul Segara dengan bantal sofa. Ia ingin berlari pergi, tapi Segara menariknya kasar dan kembali mendorongnya ke sofa. Pria itu tiba-tiba saja sudah di atasnya, hampir menindihnya. Jarak wajah mereka hanya beberapa senti.

"LO MAU MEMPERKOSA GUE? BAJINGAN!" Niskala membuang muka karena Segara menurunkan wajahnya. Hidung mereka bergesekan.

Matanya, mata Segara menyimpan kilat kemarahan. Marah dan rindu.

"Gue suka sama lo, lo nggak denger?"

Niskala mengumpat dengan lebih keras. Ia mendorong wajah Segara agar menjauh karena dia dengan kurang ajar menciumnya. Kasar dan memaksa.

"LEPASIN BAJINGAN!"

Kasar, memaksa dan menuntut. Niskala sekuat tenaga menahan diri agar tidak membuka mulut. Ia baru akan menggunakan kakinya untuk menendang pangkal paha Segara ketika ketika kepala Segara tiba-tiba terkulai di pundaknya. Tubuhnya jatuh menimpanya.

***

END.

Nggak ding, ini *ending chapter* 1. Gimana? Gimana? Jadinya naik kapal yang mana nih? Samudra Niskala atau Segara Niskala? Atau kalian punya kapal yang lain?

Akhirnya kita sampai di penghujung chapter 1. Akhir *chapter* 1 ini adalah momen titik balik untuk hubungan Niskala-Samudra-Segara. Rumah tangga Samudra Niskala yang sesungguhnya baru akan dimulai di chapter 2. Gimana menurut kalian cerita ini sampai sejauh ini? Tolong berikan pendapat kalian ya, kritik dan saran juga boleh banget.

Terima kasih yang sudah mengikuti ILYBILG sampai bab ini. Sampai berjumpa di chapter2

Sehat selalu. XOXO

ILYBILG Chapter 2.1

Chapter 2.1

Pendek, cuma 2100 an kata. Dibaca pelan pelan aja, karena pembuka *chapter* 2 ini penting untuk ke depannya.

Jangan lupa vote dan komennya buat penyemangat aku nulis. Kalau nggak tahu mau komen apa, ya udah vote aja. Tinggal pencet tanda bintang di pojok bawah. YANG SILENT READER PANTATNYA KELAP KELIP. YANG SILENT READER DISETRUM STUN GUN SAMA NISKALA 😆

Happy reading 😆

☘☘

Lima belas tahun yang lalu.

"Siapa yang menyetir?"

Suara Pak Tenang yang datar tapi menusuk melelehkan ketegangan yang telah berlangsung sepuluh menit lamanya. Ia memanggil anak dan cucunya ke ruang kerjanya, namun tidak kunjung bicara. Membiarkan mereka berdiri canggung di depan meja kerjanya. Seperti guru yang mengkuhum siswa yang tidak mengerjakan PR. Samudra beberapa kali menggerakkan kakinya karena pegal. Segara terus menekuri motif karpet yang ia injak.

"Kalian tidak dengar pertanyaan Bapak?" tanya Pak Tenang tanpa mengalihkan fokus dari berkas-berkas dan pulpennya.

Samudra dan Segara saling lirik.

"Tidak punya mulut untuk bicara?"

Segara menempelkan ujung sepatunya ke sepatu Samudra, ngomong. Samudra menunduk, lo aja.

Pak Tenang menutup berkasnya, lalu menggesernya ke pinggir. Ia menatap Samudra dan Segara bergantian. "Sadar apa yang sudah kalian lakukan?"

"I, iya Eyang." Segara memberanikan diri bersuara. Jelas sekali Eyang kakungnya sedang menahan amarah. "Maaf Eyang."

"Apa selama ini Eyang pernah ajari kamu untuk jadi anak yang tidak bertanggungjawab seperti ini?" Pak Tenang bangkit dari kursinya, berjalan ke arah Samudra dan Segara.

"Nggak pernah, Pak," cicit Samudra dengan suara gemetar.

"Kalian berdua belum punya SIM, siapa yang izinkan kalian bawa mobil sembarangan?"

Sudut mata Segara terarah ke Samudra. Sopir yang biasa mengantar mereka sekolah izin sakit, Samudra ngide bawa mobil sendiri saja, daripada naik taksi.

"Besok aja Om, perginya. Besok juga Pak Tono udah masuk."

"Besok Irish keburu lulus. Lo ikut, bantuin gue pilih bunga." Samudra mengajaknya pergi menembak Irish dan hasilnya, ditolak. Omnya misuh-misuh sepanjang perjalanan pulang. Bukannya dapat pacar, mereka malah dapat jackpot di tengah jalan.

"Maafkan Samudra, Bapak."

"Maaf, Eyang."

"Lihat apa yang telah terjadi akibat kenakalan kalian!" Suara Pak Tenang meninggi, ia melemparkan koran, menyerempet kepala Samudra. Polisi mendatangi kantornya kemarin, membawa surat penyelidikan karena mobil

yang terdaftar atas namanya diduga melakukan tabrak lari dua hari yang lalu. Kantor menjadi gempar dan berita itu muncul di koran pagi ini.

"Ibumu baru saja menyelesaikan kasus tabrak lari dan sekarang kalian melakukan tabrak lari?"

Samudra menoleh ke belakang. Ia tahu ibu menunggu di balik pintu dengan cemas. Seminggu terakhir ibunya kerap muncul di media, dipuji dan dielu-elukan sebagai pahlawan karena berhasil menangani kasus tabrak lari wanita pegawai pabrik vs anak pejabat. Dan ibu melakukannya tanpa bayaran. Sampai ada yang mengatakan suatu saat nanti Ibu bisa jadi menteri pemberdayaan perempuan. Dan sekarang, dengan mereka terlibat tabrak lari, efeknya bukan hanya ke kantor Bapak, tapi juga Ibu.

"Maaf, Eyang."

"Maaf, Pak." Tidak ada kata lain yang bisa Samudra keluarkan selain maaf. Walaupun tahu maaf tidak menyelesaikan apapun.

"Jawab pertanyaan Bapak." Pak Tenang memasukkan kedua tangannya ke saku celana, menatap Samudra dan Segara tajam.

Samudra masih tetap menunduk sambil memainkan kukunya, ia merasakan keringat dingin mengaliri pelipisnya.

"Segara, kamu tidak mau jawab?" Pak Tenang mengangkat dagu cucunya. "Kamu masih bisa bicara, kan?"

"Eyang, itu ..." Dengan gugup Segara menoleh ke Samudra, meminta persetujuan.

"Jawab pertanyaan Bapak, Samudra." Pak Tenang beralih ke anaknya. "Apa kalian harus Bapak hajar dulu baru mau bicara?" Ia menggulung lengan kiri kemejanya.

"Eyang, ampun ..." Segara hampir berlutut.

"Baik, Bapak akan ulangi pertanyaannya." Pak Tenang kini menyingsingkan lengan kanannya.

Samudra makin gemetar, biarpun hampir enam puluh tahun, tapi fisik bapaknya masih sangat prima karena dia gemar berolahraga. Pukulannya mematikan, ia pernah tidak sengaja kena sekali waktu diajari bapaknya bela diri. Bapaknya juga tidak segan untuk memberikan hukuman jika ia salah. Seminggu lalu medali olimpiadenya dibanting karena ia ditilang akibat menggeber motor dalam kecepatan tinggi.

"Siapa?"

"Dia, Pak." Samudra memalingkan wajah sambil memejamkan mata. Bersiap jika kepalan tangan bapaknya melayang.

"Kamu Segara?"

Segara menoleh cepat ke Omnya.

"Segara yang menyetir, Pak." Samudra mengatakan itu dalam sekali tarikan napas.

Pak Tenang berbalik dan menggebrak meja kerjanya. Cangkir tehnya bergetar dan tumpah. "Samudra, kembali ke kamar kamu. Segara, kamu tetap di sini, Eyang mau bicara sama kamu."

Samudra pergi dengan setengah berlari, menghambur ke ibunya. Segara menyusul tapi bentakan Eyang kakung membuat langkahnya terhenti. Ia menatap nanar ke pintu yang telah kembali ditutup oleh Eyang putri.

"Hukumanmu, kamu tidak boleh pegang mobil sampai lulus SMA. Renungi kesalahanmu, sampai kamu sadar, kamu hanya boleh keluar rumah untuk sekolah." Pak Tenang memberi vonis yang tidak bisa dibantah. "Kamu sadar kamu sudah mencoreng nama baik Eyang kakung dan Eyang putrimu?"

Segara mematung di tempatnya. Sejujurnya ia tidak menyimak omongan Eyangnya karena pikirannya berkenala di tempat lain.

"Kamu tahu berapa kerugian yang Eyang alami karena hal ini?"

Segara membasahi bibir bawahnya, pandangannya yang terfokus ke lantai menjadi kabur. Dadanya sesak, rasanya ingin menangis.

"Anak itu koma sekarang, kamu hampir saja menghilangkan nyawa orang, kamu sadar?"

Segara mengusap air matanya yang tiba-tiba meleleh tanpa bisa ia tahan.

"Kalau kamu bilang begitu kejadian, masalahnya tidak akan sepanjang ini. Kenapa diam? Tidak mau menjelaskan apapun pada Eyang?"

Menjelaskan apa? Segara tidak bisa mendengar suara Eyang. Suara Samudra barusan, decitan rem mobil, suara hujan, semua berdengung di telinganya, memblokir suara Eyangnya.

"Banyu Segara!" Pak Tenang tidak bisa lagi menahan kemarahannya.

Tangan Segara terkepal di sisi paha, dadanya bergemuruh, napasnya naik turun. "Eyang aku ..."

Sebelum Segara selesai bicara, sebuah gamparan keras menghantam wajahnya, membuatnya tersungkur membentur lengan sofa. Ia keluar dari ruangan itu dengan bibir pecah berdarah, berjalan tertatih-tatih.

Sakit, tapi hatinya jauh lebih sakit.

Amat sangat sakit.

***

Refal meletakkan sebungkus nasi uduk di depan wajah Segara yang tidur tengkurap. "Bangun woy, lo mau kerja nggak?"

Segara mengerjap dua kali, ia meraba ponsel untuk memeriksa jam. Tujuh lima belas pagi. Dilemparnya ponsel ke sembarang arah kemudian merubah posisi menjadi miring, memeluk guling.

"Yaelah nih bocah nggak bangun-bangun juga." Refal melompati Segara karena sahabatnya itu tidur di kasur lantai. Memenuhi kamar kost-nya yang

minimalis.

Setengah delapan akhirnya Segara bangun, bermalas-malasan selama sepuluh menit sebelum akhirnya beranjak ke kamar mandi. Saat ia selesai mandi, kasurnya sudah didorong Refal ke bawah ranjang. Tempat itu kembali lega, cukup bagi Refal untuk membuka meja lipat dan duduk bersila menikmati sarapannya.

"Makan dulu, Seg."

"Lo nggak punya baju hitam yang lain?" Segara menyibakkan gantungan baju Refal di lemari. Ia datang dan menginap dengan hanya baju yang melekat di tubuhnya, jadi sejak kemarin ia pinjam baju Refal, untuk ngantor sekalipun.

"Baju item hue hi sini huma dua," kata Refal dengan mulut penuh nasi uduk. Rumahnya jauh di Jakarta Utara, jadi ia sengaja ngekost di dekat rumah sakit. "Kan udah lo pakai kemarin." Ia menoleh ke keranjang baju kotor di sudut kamar. "Makanya nyuci."

Segara melepas handuk yang membelit pinggangnya, menyisakan *boxer* lalu memakai celana panjang Refal yang agak kebesaran. Manusia satu itu posturnya seperti gapura kabupaten.

"Nyari hotel sana, jangan kaya orang susah." Segara bilang sekarang dia *homeless* dan akan menginap di kost-nya sampai batas waktu yang tidak ditentukan. "Lo sih nggak dengerin omongan gue, berantakan kan sekarang?"

"Harusnya sekalian lo bilang apa yang udah lo lakuin lima belas tahun ini. Udah basah ya nyemplung sekalian."

"Gue bilang juga Niskala nggak bakalan percaya. Biarin aja gini dulu, gue nggak mau nambah beban pikirannya dia, kasihan." Segara mengancingkan kemejanya dengan agak tergesa, ia sudah hampir terlambat.

"Terserah lo deh." Refal geleng-geleng kepala. Dia sudah capek marah-marah ke Segara.

"Tinggal tujuh bulan lagi, gue nggak mau nambah masalah. Biarin aja Niskala tahu yang nabrak dia gue," Segara menarik napas berat. "Seluruh dunia juga tahunya, begitu, kan?"

"Sarapan dulu, itu jangan lupa dibawa." Refal menunjuk botol obat di atas meja.

"Gue makan di kantor aja." Segara memasukkan obatnya ke tas lalu menyambar nasi uduk bagiannya. "Gue jalan duluan."

"Hei, hei, itu bawa sekalian." Refal menunjuk tumpukan pakaian kotor. "Habis baju gue lo pake mulu. Tahu diri dikit kalau numpang."

Segara memasukkan onggokan baju itu ke tas *laundry* sambil mendumel.

"Pulang kerja jangan lupa susul gue ke rumah sakit." Refal mengingatkan saat Segara menutup pintu. Dua malam menginap di kost-nya, Segara baru bisa tidur setelah lewat jam dua dinihari, jadi walaupun belum jadwal *cek up*-nya, lebih baik diperiksa.

Refal sudah bersiap untuk kemungkinan terburuk jika Segara ketahuan. Niskala tidak akan pernah sudi melihat wajahnya lagi. Tapi ia tidak menyangka itu akan terjadi secepat ini.

Gue nggak mau nambah masalah, gue nggak mau nambah beban pikirannya Niskala. Sahabatnya itu meletakkan Niskala di atas segala-galanya.

***

"Mas, ditunggu Pak Samudra dari tadi." Suci, teman sekantor Segara berkata dengan agak berbisik saat ia masuk dan mengucapkan selamat pagi.

"Iya, Mas, pas gue dateng, Pak Samudra udah di kursi lo." Indra menambahkan dari balik kubikelnya. "Nggak ramah mukanya."

Segara menggenggam erat plastik nasi uduknya, menyusuri lorong di antara deretan kubikel, menuju tempatnya di pojok.

"Selamat pagi, Pak." Di kantor, Samudra mewajibkan panggilan formal. Di rumah mereka Om dan keponakan - sekaligus sopirnya, di kantor mereka atasan dan cungpretnya. Seperti Samudra pada awalnya, Segara mulai dari bawah, tidak langsung mendapat jabatan strategis. Kecuali para petinggi yang telah lama berada di Maraja, tidak ada yang tahu mereka satu keluarga.

Samudra tidak membalas sapaannya, matanya terus menatap ponsel. Dia marah, Segara sadar betul. Bagaimana tidak, dia pulang dan mendapati keponakannya menindih istrinya. Kemarin ia langsung ditarik dan dijatuhkan ke lantai.

"Ada apa ya, Pak?" Segara meletakkan sarapannya di meja.

Samudra menghela napas kasar lalu berdiri. "Ikut gue."

Samudra bahkan tidak menggunakan kata formal. Omnya itu benar-benar marah.

Diiringi pandangan '*fighting* ya, Mas', 'semoga selamat ya, Mas', dari teman-temannya, Segara mengikuti Samudra turun ke taman kantor yang sekaligus *smoking area*. Tidak banyak orang di situ karena lima menit lagi jam kerja dimulai.

"Mau bahas yang kemarin?" Segara bicara karena bukannya menjelaskan maksudnya membawanya ke tempat itu, Samudra malah menyulut rokok. Setelah menjatuhkannya ke lantai, Omnya itu mengusirnya. Dua hari ini mereka sama sekali tidak berkomunikasi. "Tante Niskala gimana, Om?"

Samudra hanya menoleh, tanpa menjawab, kembali menyesap dan mengembuskan asap rokoknya.

"Gue tahu Niskala Om, makanya gue pilihin dia buat lo. Dia butuh tempat tinggal, dan gue pikir daripada lo kasih uang lo buat cewek yang nggak jelas, mending buat dia." Segara duduk di bangku beton, menatap jauh ke pohon pinus di sudut taman. "Gue pikir nggak akan ketahuan, tapi ternyata dia lebih pinter dari yang gue duga."

Samudra menjentikkan rokoknya, bibirnya yang kini bebas itu menyunggingkan senyum sinis.

"Gue udah bilang lo nggak terlibat, ini rencana gue, jadi lo cuma perlu ngejalanin sisa pernikahan lo sama Niskala, terus cerai. Selesai." Segara kembali berdiri, mengambil kotak rokok yang menyembul dari saku kemeja Samudra. "Minta satu."

Biasanya Samudra adalah orang yang paling frontal melarangnya merokok, kali ini dia diam saja. Paling peduli soal alerginya, biasanya dia peduli pada kesehatannya.

"Mana apinya?"

Samudra melempar korek yang ia simpan di saku celana. Segara menyulut batang nikotin yang sudah terjepit di bibirnya. Ia sadar rokok tidak baik untuk jantungnya, tapi sekali saja tidak apa-apa. Merokok, mengembuskan dan menarik napas, juga termasuk *terapeutic*. *Terapeutic* yang tidak sehat. Baru satu isapan, ia terbatuk-batuk. Samudra tertawa kecil, tawa mengejek. Setelah beberapa isapan, Segara mulai terbiasa. Mereka merokok dalam diam.

"Nggak mau masuk, Om? Ini udah waktunya kerja." Segara mengecek *smart watch*-nya. Ia mematikan rokok dengan menginjaknya. "Apa tadi merk rokok lo? Gue pengen beli." Banyak sekali hal yang berkelindan di kepalanya, ia butuh merilekskan diri.

"Buat lo aja." Setelah sekian lama bungkam, Samudra akhirnya buka mulut.

"Biasanya lo ngelarang gue ngerokok." Segara menerima rokok yang masih tersisa beberapa batang itu dan menyelipkannya di saku. "*Thanks*."

"Sesekali lo harus nyoba. Mau ikut gue minum nanti malam?" Samudra menaikkan sebelah alisnya.

"Boleh deh." Segara kira Samudra akan marah-marah, tapi ternyata tidak.

Itu justru sebuah pertanda buruk.

"Nggak ada lagi yang mau dibicarain, kan? Ya udah, gue masuk dulu."

Samudra memindahkan rokoknya ke sudut bibir kemudian menggulung lengan kemejanya. Tanpa peringatan, bogemnya mendarat di wajah Segara, keponakannya tersungkur ke lantai semen.

Segara bangun dengan susah payah, ia mengusap darah yang merembes dari bibirnya dengan lengan kemeja putihnya. Ia mendecih sinis.

"Berengsek!" Dengan membabi buta, Samudra mencengkeram kerah kemejanya dan kembali menghajarnya, dua pukulan. Sama sekali tidak memberikan jeda baginya untuk melawan. Alarmnya berbunyi, Samudra menginjak pergelangan tangannya.

"Jadi gini cara lo balas dendam sama gue?" desis Samudra, wajahnya memerah dan bahunya naik turun karena amarah.

"Gimana, seru, kan?" Segara bangun dengan berpegangan pada bangku beton. Emosinya terpancing juga. Inilah alasan lain Segara tidak mau bekerja di kantor pusat dan menjadi bawahan Samudra, ada masalah yang tidak selesai di antara mereka. Seperti bom waktu yang terus menghitung mundur. Bisa ia atau Samudra duluan yang meledak. Ia kembali terhuyung, Samudra menghunjamkan kepalan tangan ke pipinya.

"Bajingan lo." Samudra melemparkan rokoknya, meludah dan meninggalkan keponakannya yang masih terkapar di lantai begitu saja.

Segara terbatuk beberapa kali, alarmnya kembali berbunyi, ia melepas *smart watch* itu itu dan melemparnya ke tembok sambil meraung frustrasi. Mungkin kali ini benda itu akan benar-benar mati.

***

Konflik sudah dimulai!

Banyu Segara, B nya apa?

Samudra Biru, B nya apa?

Apa pembukaan konfliknya cukup seru?

Kapal masih aman? Atau sudah oleng?

Terima kasih yang sudah mengikuti dan mendukung ILYBILG sampai bab ini

Sehat selalu. XOXO ❤

ILYBILG Chapter 2. 2

Chapter 2. 2

3000 kata.

Sorry for the late update

Tidak lupa selalu kuingatkan untuk tinggalkan jejak dengan vote atau komen agar author UMKM ini senang dan semangat nulis.

YANG SILENT READER PANTATNYA KELAP KELIP. NGGAK MAU TAHU 😆

Happy reading guys 😆

☘☘

"Lo apain istri gue, berengsek?" Samudra menarik Segara dari atas tubuh Niskala. Niskala langsung berlari ke belakang punggungnya. Matanya merah dan jejak basah tertinggal di pipinya. Ia mencengkeram kerah Segara, ingin menonjoknya detik itu juga, tapi Segara mengangkat satu tangannya. Tangannya yang lain mencengkeram dada, dia meringis seperti menahan sakit.

"Gue bi-sa je-lasin Om." Segara berkata terbata di antara tarikan napasnya. Ia bangkit dengan berpegangan pada lengan sofa. Sebelum ia berdiri dengan sempurna Samudra meraih bagian belakang tengkuknya, mendorongnya paksa ke pintu.

"Pergi dari sini!"

"Gue akan pergi, tolong lepasin, gue bisa jalan sendiri." Segara menoleh ke *kitchen island*, pertama-tama, ia butuh obatnya dulu. "Tolong ob, vitamin gue di sana ambilin."

"Jangan berani ke sini, sebelum gue izinin lo balik." Samudra menutup pintu dengan dibanting lalu menguncinya. Ia mendengar keponakannya mengumpat dan entah memukul apa di balik pintu.

"La, lo nggak apa-apa? Ada apa? Segara ngapain aja?" Samudra menghampiri Niskala yang duduk di tangga terbawah, menutup wajahnya dengan kedua tangan. "Gue ambilin lo minum dulu."

"Pelan-pelan minumnya. Tangan lo tremor, biar gue aja yang pegangin gelasnya." Ia mengambil alih gelas dari tangan Niskala. "Udah nggak apa-apa, Segara udah gue usir, lo tenang ya, ada yang luka nggak?" Ia memeriksa wajah dan rambut Niskala.

"Maka-sih." Niskala mengusap bibirnya yang basah dengan punggung tangan. "Gue nggak apa-apa, cuma kaget aja."

"Lo istirahat aja dulu, nanti ceritanya kalau udah tenang. Mau gue temenin?" Samudra membantu Niskala berdiri.

"Ini jam berapa?" Niskala baru ingat seharusnya sekarang mereka makan dan nonton.

Samudra menunjukkan pergelangan tangannya. "Jam sembilan. Gue tungguin lo nggak dateng-dateng, nggak angkat telepon juga, jadi gue pulang, mau ngecek." Dari pakaiannya, ia tahu Niskala pasti sudah akan pergi, tapi mungkin dihalangi Segara.

"Filmnya baru mulai, kita bisa pergi sekarang." Niskala menepuk dadanya berulang kali, menenangkan diri. "Segara beneran udah pergi?"

"*No*, lo harus istirahat." Samudra membimbingnya menaiki undakan tangga. "Iya, untuk beberapa hari ke depan, gue pastikan dia nggak akan ke sini."

"Sayang tiketnya, Sam, udah dibeli."

"Gue akan suruh Segara balik kalau lo ngeyel." Samudra mengancam sambil mendorong pintu kamar Niskala.

"Hapus *make up* lo terus tidur." Ia mendudukkan Niskala di sisi ranjang lalu mengambilkan *micellar water* dan kapas. "Sekarang lo tidur, besok pagi aja ceritanya." Terlihat tenang, namun sebenarnya otak Samudra sibuk menerka, kejadian apa yang bisa membuat Segara menindih Niskala seperti itu. Dasar bocah kurang ajar.

"Yang bener bersihinnya, nanti jerawatan." Samudra sudah akan pergi, tapi urung karena melihat Niskala membersihkan wajahnya asal-asalan. "Mau gue bantuin?" tangan Niskala masih agak gemetar.

"Nggak usah, makasih. Sam, nggak usah." Niskala berusaha mempertahankan kapasnya, *micellar water*-nya sudah berpindah ke tangan Samudra. "Tinggalin gue sendiri, bisa?"

Om Samudra nggak tahu apa-apa, gue yang salah.

Haruskah Niskala percaya perkataan Segara bahwa ini rencananya dan Samudra tidak terlibat? Bahwa mereka tidak merencanakannya berdua.

"Merem," perintah Samudra sambil menuang *micellar water* ke kapas.

"Sam, tolong keluar dari kamar gue." Niskala butuh berpikir jernih untuk memproses semua yang terjadi.

"Kalau butuh bantuan panggil gue ya." Sebelum beranjak ke kamarnya sendiri, Samudra menepuk lembut lengan Niskala, dua kali. Dia menjawab dengan anggukan pasrah.

Pagi harinya, seperti biasa Samudra si *morning person* bangun lebih dulu, ia sedang berkutat dengan roti yang meloncat dari *toaster* dan kopi saat Niskala turun. Sudah mandi dan membawa tas yang agak besar.

"Sam, malam ini gue nginep di rumah Bunda ya." Niskala ingin kabur sejenak.

"Lo nggak tidur semalaman?" Samudra menunjuk mata Niskala yang merah dan berkantung. "Kopi lo."

"Makasih." Niskala memundurkan *stool* lalu duduk menyesap kopinya. Biasanya kopi ampuh untuk meredakan pening di kepala. "Sam, semalam itu ..." Ucapannya menggantung karena ponselnya berdenting.

Aryosudjiwo 1: Tan, jangan marah sama Om ya. Om Samudra beneran nggak tahu apa-apa. Dia nggak tahu kalau lo orang yang gue tabrak. Nanti biar gue sendiri yang jelasin ke dia.

Aryosudjiwo 1: Gue pindah, Tan. Kalau butuh apa-apa minta tolong aja sama Om Samudra.

Niskala mendecak sinis, ya jelaslah, tanpa disuruh pun hanya Samudra yang bisa ia mintai tolong. Siapa lagi memangnya? Dia suaminya.

Aryosudjiwo 1: Kalau lo senggang, gue bisa jelasin semuanya sama lo sama Om Samudra, Tan. Kita ketemuan.

Aryosudjiwo 1: Mengenai yang gue bilang kalau gue suka sama lo, itu gue cuma lagi emosi. Itu nggak benar. Anggap aja nggak pernah terjadi.

Aryosudjiwo 1: Tan, gue minta maaf atas kejadian lima belas tahun lalu. Sorry baru bisa jujur sekarang.

Sebetulnya masih ada beberapa pesan di bawahnya, tapi Niskala memutuskan untuk tidak membacanya. Ia langsung menekan tombol blokir.

Ya, Samudra pasti tidak tahu apa-apa, kalau tahu tidak mungkin mau menikahi orang yang pernah menjadi korban tabrak lari keponakannya.

Salahkan Segara jika setelah ini hubungan mereka jadi canggung.

"Kalau lo belum bisa cerita nggak apa-apa, nanti biar gue tanya sendiri sama Segara." Yang dilakukan Segara menjurus ke pelecehan seksual, Niskala tentu masih syok. Sejak semalam sudah puluhan panggilan dan pesan yang ia layangkan pada Segara. Tidak satupun yang direspon.

"Segara barusan *chat* gue, katanya mau jelasin sendiri sama lo."

"Lo pergi aja ke rumah Bunda, Segara biar gue yang urus. Gue akan kasih dia pelajaran. Mau bareng gue perginya?"

"Nggak usah, gue naik ojol aja. Nanti Bunda malah tanya-tanya lagi kalau lo nganterin gue."

"Atau kalau lo mau *staycation* atau liburan di mana gitu, Bali, pergi aja." Samudra memberi usul.

"Kaya nganggur banget gue *weekdays* gini pergi ke Bali." Niskala tertawa sumbang, mencoba menghibur diri.

"Gue bayarin deh, hitung-hitung sebagai permintaan maaf." Samudra meletakkan piring berisi roti yang sudah ia isi dengan selada dan telur di hadapan Niskala. "Walaupun gue belum tahu salah dia apa, tapi atas nama keponakan gue, gue minta maaf."

Niskala urung menyesap kopinya. "Segara yang salah, kenapa lo yang minta maaf?"

"Kan gue Omnya," Samudra menjeda ucapannya untuk mengunyah roti. "Gue juga punya tanggung jawab mendidik dia. Kalau dia bertingkah aneh-aneh gue juga yang kena." Saat mereka masih SMA, Segara pernah terlibat perkelahian di sekolah dan ia yang dipanggil untuk melerai, padahal kelasnya jauh dan ada teman-teman Segara yang lain.

Niskala terbatuk karena gagal menahan tawa.

"Apanya yang lucu?" Samudra mengerutkan alis.

"Omongan lo lucu aja, bertanggung jawab mendidik, seakan akan umur lo itu jauh di atas Segara." Niskala bahkan kadang lupa kalau Samudra dan Segara adalah Om dan keponakan saat mereka sedang adu mulut atau bertengkar seperti anak kecil. Dari segi fisik, Segara juga lebih besar dan tinggi.

"Gue itu udah mengemban tugas sebagai Om dari umur sebelas bulan, La," kata Samudra setelah meneguk sisa kopinya. Sejak ia kecil, Bapaknya sudah menegaskan, walaupun umur mereka hampir sama, ia harus bisa memberi contoh yang baik untuk Segara. Bukannya sebagai kakak adik, mereka dididik sebagai paman dan keponakan.

Paman yang dibebankan dengan berbagai ekspektasi masa depan dan keponakan yang hidupnya dibebaskan mau jadi apa terserah. Segara berhasil melewati *struggle* masa balitanya saja dan tumbuh sehat, Bapak pernah berkata, dia sudah sangat bersyukur.

Samudra sering iri pada Segara tentu saja. Jarang sekali Bapak marah pada Segara, senakal apapun dia. Semua kemarahan Bapak seakan hanya ditujukan padanya. Ada waktu saat mereka kecil, ketika ia melakukan kesalahan, misalnya melepaskan burung hias Bapak yang mahal dari sangkarnya atau tidak sengaja mematahkan pancing kesayangannya, ia akan mengkambing hitamkan Segara agar Bapak tidak marah. Segara mau-mau saja karena biasanya akan ia beri cokelat atau makanan yang sebetulnya tidak boleh dia makan karena alergi, sebagai tutup mulut.

"Sam, kalau nanti Segara ngejelasin semuanya sama lo ..." Setelah merenung semalaman, Niskala memilih percaya pada apa yang dikatakan Segara.

Samudra tidak tidak tahu apa-apa. Ia dan Samudra adalah korban rencana licik Segara.

Hubungan mereka baru membaik, akhir-akhir ini ia mulai merasa nyaman berada di dekatnya.

Rasa nyaman itu yang mungkin mendorongnya untuk percaya bahwa Samudra sama sekali tidak terlibat.

Atau karena ia ingin tetap di sampingnya jadi memilih percaya?

Samudra menunjukkan sinyal yang sama, mereka bahkan nyaris menghabiskan malam, lebih tepat disebut pagi, bersama dan kencan walaupun gagal total.

Walaupun entah bagimana perasaan Samudra yang sesungguhnya, ia tidak bisa menebak.

Irish masih hidup, kan?

Sepagi ini Niskala sudah berkali-kali meyakinkan diri, *Samudra memang baik, tapi jangan baper, jangan berharap lebih, La. Di antara kalian ada Irish dan kasta yang tidak tertembus.*

"Kalau Segara jelasin sama lo, lo jangan benci gue ya ..." Niskala mengusap wajahnya kasar, *kenapa jadi kaya memohon begini, sih?*

"Kenapa gue harus benci sama lo, sebenarnya ada apa, La? Pinjem HP." Ponselnya sudah ada di tas kerja. "Gue jadi penasaran, gue mau telepon Segara sekarang."

"Nomornya udah gue blokir." Niskala membuang muka karena matanya kembali terasa panas. "Kenapa harus begini? Kenapa dia tega mempermainkan gue kaya gini ..." air mata yang ia tahan-tahan merembes lagi.

Samudra menuruni *stool* tanpa bicara, firasatnya mengatakan ini lebih serius dari pelecehan seksual. Ia bergegas mengambil ponselnya. Segara baru mengangkat telepon di panggilan ke tiga. Bukan suaranya yang terdengar, tapi Refal.

Mata mereka bertemu saat Samudra selesai menelepon. Tangan Samudra yang memegang ponsel terkulai di samping paha dan ia terhuyung. Dia bahkan harus menumpukan tangannya di punggung sofa agar tetap bisa berdiri.

"Sam ..." Niskala mendekat karena wajah Samudra pucat pasi. "Ini bukan salah lo. Ini salah Segara."

***

Samudra: Masih di rumah Bunda? Bunda telepon katanya lo sakit. Sudah sembuh?

Samudra: Sudah makan? Mau gue kirimin makanan?

Niskala: Gue cuma masuk angin. Bunda emang lebay.

Niskala: Bunda gue pengusaha katering. Nggak salah mau kirim makanan?

Niskala: Lo mau gue kirim makanan?

Pesan terakhir sudah ditarik oleh Niskala, namun sebelum itu Samudra sudah sempat membacanya.

Samudra setidaknya bisa bernapas lega. Niskala sudah baik-baik saja, setelah begitu terguncang kemarin. Ia berpikiran dia kenapa-napa di jalan, tapi ternyata yang terjadi jauh lebih buruk. Untung ia datang tepat waktu, kalau tidak entah apa yang akan terjadi.

"Mas, sudah sampai?" Suara Bunda Sekar membuyarkan lamunan Samudra akan kejadian beberapa hari lalu. "Masuk Mas, Mbak Niskala ada di kamarnya. Bunda mau ke ruko, hati-hati pulangnya."

"Oh, iya Bunda." Samudra mematikan layar ponsel yang masih terbuka di halaman *chat*-nya dan Niskala lalu agak membungkuk untuk mencium tangan Bunda.

"Tangannya sudah sembuh Bunda?" Tangan kiri Bunda patah dan digips karena kecelakaan ketika ia dan Niskala menginap di hotel. Saat menelepon dini hari itu, posisi Bunda sudah di UGD dan sudah diobati, jadi Niskala tidak terlalu cemas dan bisa lanjut tidur sampai pagi.

"Sama siapa Bunda perginya?" Ia berbasa basi karena jelas ada ojek *online* menunggu di pinggir jalan.

"Sendiri, titip Mbak Niskala ya, Mas, paksa aja kalau nggak mau berobat. Bunda pamit dulu. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam." Samudra membalas anggukan abang ojek *online*, memperhatikan motor itu hingga hilang di belokan barulah mengambil dua *tote bag* yang tercantol di motor.

Niskala sakit sejak kemarin, karena dia bersikeras hanya masuk angin dan tidak mau pergi ke rumah sakit, Bunda meneleponnya, menyuruhnya membawa istrinya pulang. Itulah mengapa sekarang ia berada di depan rumah Niskala. Datang ke rumah mertua tidak mungkin dengan tangan kosong, jadi tadi ia mampir membeli kue dan mainan untuk Zayn dan Zayd.

Pintu depan terbuka, Samudra baru akan mengetuknya, tapi urung karena Naya sedang memarahi anaknya. Kafka menggendong si bayi sambil berusaha meredam emosi istrinya. Sepertinya keributan itu belum akan berakhir, jadi ia berjalan memutari tembok luar untuk menuju kamar Niskala yang ada di samping rumah.

Di depan kamar Niskala ada teras kecil yang sekaligus menjadi garasi motor, pintu kamar itu terbuka setengah. Ia bisa melihat Niskala berbaring di ranjang, memunggungi pintu. Dengan baju kerja. Sepatunya pun tergeletak begitu saja di dekat tempat tidur.

Katanya sakit, tapi masih kerja.

Samudra mengetuk pintu dua kali, tanpa mengeluarkan sepatah katapun.

Sesungguhnya sekarang ia tidak punya nyali menunjukkan wajahnya di depan Niskala.

"Lo ngapain lagi sih, Ya?" Niskala terbatuk. "Iya, iya sampai Bunda sembuh gue yang pegang katering. Suruh anak lo jangan berisik, gue mau tidur, pusing banget pala gue." Ia menarik selimut hingga menutupi kepalanya.

Kamar itu berantakan, Samudra harus melangkahi gunungan cucian kering dan mobil mobilan besar untuk sampai ke dekat ranjang. Tangannya menggantung di udara, mendadak ragu untuk menyentuh gundukan selimut itu.

"Keluar dari kamar gue, gue kan udah bilang besok gue yang ngurus katering." Suara dari balik selimut itu terdengar serak.

"La ..."

"Jagain anak lo biar nggak main di kamar gue, gue mau tidur."

"Niskala." Samudra mengguncang bahu si pemilik nama pelan. "Ini gue, bukan Naya."

Selimut itu tersibak cepat, mata Niskala melebar saat melihat Samudra. Dalam hitungan detik, ia sudah merubah posisinya menjadi duduk. "Kan gue udah bilang nggak usah ke sini. Ngapain sih ke sini? Gue cuma masuk angin." Ia menyingkirkan guling agar Samudra bisa duduk.

"Gue disuruh Bunda bawa lo ke rumah sakit." Samudra mengedarkan pandangan ke seisi kamar Niskala yang - Niskala pernah cerita - menjadi semi gudang sejak dia tinggalkan. Lemari pakaian Naya dan semua mainan Zayn Zayd kini dipindahkan di kamarnya. Karena ada bayi, mereka butuh *space* yang lebih luas dan sebagian barang harus dikeluarkan.

"Kan gue udah bilang cuma masuk angin," kata Niskala gusar sambil menjepit rambutnya dengan jedai.

"Bahu lo sakit?" Bunda juga memintanya membujuk Niskala agar mau *rontgen*.

"Bahu gue emang kumat-kumatan, udah lima belas tahun begini. Bunda tuh *lebay*. Ya udah ayo pulang." Niskala menyambar jaket dan tasnya.

Udah lima belas tahun begini. Diam-diam Samudra menelan salivanya.

"Mau pulang sekarang?" Wajah Niskala pucat pasi, mendung gelap menggantung di luar dan ia hanya bawa motor. "Yakin nggak mau ke dokter?" Bunda bilang Niskala muntah-muntah semalam.

"Nggak perlu, ayo." Niskala keluar lebih dulu. "Tungguin di depan, gue pamit dulu."

"Ke dokter ya?" Samudra mengulurkan helm saat Niskala kembali lima menit kemudian. "Kalau nggak mau gue panggilin dokter Alvan."

Niskala memutar-mutar helm putih itu. "Motor siapa?" Yang dibawa Samudra bukan motor hitamnya yang ada di rumah, motor biasa yang lebih

kecil. Ini pertama kalinya ia melihat motor itu.

"Motor dari rumah Bapak. Motor gue nggak enak buat boncengan."

Kalimat pendek, namun membuat Niskala melambung. Samudra menjemputnya dan memikirkan kenyamanannya. Hatinya sedikit berbunga, sampai tidak bertanya kenapa Samudra tidak naik mobil? Di mana mobil dan sopirnya?

"Udah? Helm lo udah?" Samudra memastikan helm Niskala sudah terpasang dengan baik lalu memutar kunci.

Niskala mengangguk, Samudra menatapnya dari spion.

"Nggak mau pegangan?" Samudra menarik tangan Niskala yang ada di paha dan meletakkannya di pinggangnya.

"Hah?" Sebelum Niskala sadar, tangan kanannya juga sudah dibawa melingkari pinggang Samudra.

"Pegangan yang kenceng, nanti jatuh." Samudra nyaris tidak pernah membonceng orang, jadi terbiasa ngebut. Motor yang biasanya pun setelannya ngebut, nggak enak kalau dibawa pelan, mesinnya jadi panas.

Niskala menurut, Samudra membawa motor menyusuri gang rumahnya, barulah ke jalan besar. Sudah hampir magrib, jalanan lumayan riuh dan mendung mengembuskan hawa dingin.

"Sam ..." saat mereka berhenti di lampu merah, Niskala menempelkan helmnya di punggung Samudra. "Pusing banget, boleh nyender nggak?"

Samudra sedang merenggangkan jari-jarinya yang pegal karena menggenggam setang motor, gerakannya mendadak terhenti saat mendengar suara lirih di belakangnya. Jari-jari itu mendadak terkepal dan rahangnya mengeras.

"Makasih, Sam." Walaupun Samudra tidak menjawab, Niskala menyandarkan tubuh dan mengeratkan pelukannya.

"Sam ..." Niskala berbicara lagi setelah motor kembali berjalan. "Lo nggak benci gue, kan?"

Sebetulnya Samudra dengar, tapi pura-pura tidak dengar. "Apa, La? Ada klakson, nggak kedengeran."

"Segara kok setega itu sih sama lo sama gue?"

"La, gue minta maaf, gue bener-bener nggak ngerti kalau lo ..." Seperti ada gumpalan besar yang menyumbat tenggorokan Samudra. Motor bahkan hampir oleng.

"Nggak usah minta maaf, lo nggak salah apa-apa. Lo juga pasti nggak tahu kan orang yang ditabrak Segara itu gue." Niskala membuka mata, memperhatikan deretan pertokoan yang memanjang di pinggir jalan. Kejadiannya sudah sangat lama, Samudra pasti sudah lupa kalau Segara pernah menabrak orang.

"Kalau lo tahu lo nggak bakal nikahin gue."

Kali ini motor benar-benar oleng. Samudra menepikan kendaraannya.

Gue yang nabrak Niskala, Om. Yang dipanggil polisi gue, yang dihukum Eyang juga gue. Gue orangnya. Lo nggak usah menjelaskan apa-apa . Cukup jalanin sisa pernikahan lo sama Niskala. Udah, gitu aja, nurut sama gue.

"Kenapa, Sam?" Niskala agak panik. Motor lain mengklakson dan menyalip mereka. Hampir saja kecelakaan.

"Nggak, gue cuma agak ngantuk." Samudra melepas helm lalu mengucek mata.

"Mau cari kopi dulu?" Niskala memperhatikan sekeliling, siapa tahu ada kafe atau minimarket.

"Nanti aja di rumah." Samudra kembali menghidupkan mesin motor. "*Sorry* bikin lo kaget."

Sisa perjalanan dihabiskan Niskala dengan terus mengoceh agar Samudra tidak mengantuk. Pusingnya juga semakin berkurang, ia mulai bisa membagi *jokes* garing dan tertawa sambil menepuk-nepuk pundak Samudra.

Tanpa ia sadari Samudra tidak menangkap semua guyonannya karena pikirannya berkecamuk.

Irish: Sam, makasih sopir sama mobilnya. Aku belanja seharian, semua yang aku butuh udah kebeli.

Pesan itu masuk sesaat setelah Samudra memarkir motor di garasi.

Irish: Aku ninggalin makanan di kulkas kamu.

Irish: Aku masak nasi goreng lumayan banyak. Kalau mau nanti aku anter ke atas.

Irish mengirim foto sepiring nasi goreng, lengkap dengan udang, ayam dan timun.

Irish: Kalau yang ini karena impulsif. Lucu nggak?

Di bawah *chat* itu, ada foto tangan Irish yang memakai gelang warna *rose gold*. Namun yang menarik perhatian Samudra justru plester yang menempel di sana. Kemarin plester itu belum ada.

Dia melukai dirinya lagi.

Sepertinya Irish tersadar ada yang salah dengan fotonya karena foto itu langsung ditarik. Dia mengirim foto baru, gelangnya diletakkan di atas kasur.

"Kok lama?"

Saat Samudra masuk ke dapur, Niskala sudah selesai menyeduh kopi.

"Dokter Alvan udah di jalan, lo mandi dulu aja." Samudra meraih mug kopi dan meneguknya.

"Kan udah gue bilang nggak perlu ke dokter. Gue udah sembuh, mungkin gue cuma *burn out* aja, butuh jalan-jalan." Dibawa naik motor, kena angin tubuhnya jadi lebih ringan.

"Mandi pakai air hangat, jangan pakai air dingin."

Niskala kembali kembang kempis dengan perhatian Samudra. Ia melangkah ke tangga sambil bersenandung kecil.

"Sam." Niskala teringat sesuatu, ia berpegangan pada teralis tangga dan melongok ke bawah. "Soal perpanjangan kontrak itu, gue kan bilang mau jawab pas kita nonton. Besok senggang? Mau nonton?"

Samudra meletakkan mug kopi dengan agak dibanting.

"Oke, besok malam ya, biar gue yang beli tiketnya." Diamnya Samudra Niskala artikan sebagai sebuah persetujuan.

"Sam, gue angetin makanan di *microwave*, tolong keluarin." Teriak Niskala dari dalam kamar mandi sebelum mengguyur dirinya di bawah *shower* air hangar.

Tangan samudra yang terkepal tanpa sadar memukul meja makan.

Berengsek.

***

Kesel nggak sih? Kesel sama siapa? Samudra, Segara atau Niskala? Atau malah Irish?

Jadi kencan nggak nih pasangan Om dan Tante kita? Atau malah gagal lagi?

Terima kasih yang sudah mengikuti, vote dan komen sampai bab ini

Sehat selalu. XOXO ❤

ILYBILG Chapter 2. 3

Chapter 2. 3

3000 kata.

Bacanya pelan-pelan aja karena ada banyak yang bisa dikulik di bab ini.

JANGAN SILENT READER YA, WAK. TUNJUKKAN KALAU KALIAN ADA. VOTE GRATIS KOK. KOMEN JUGA SANGAT DITUNGGU.

Happy reading, enjoy 😆

☘☘

"Gimana Mas, jadi mau diambil?"

Sekali lagi Segara memeriksa kamar empat kali tiga meter di depannya. Sudah ada ranjang dan kasur, lemari, kipas angin dan kamar mandi dalam. Letaknya hanya sepuluh menit jalan kaki dari kantor, tinggal menyusuri gang lalu nyeberang. Hemat ongkos, tidak perlu macet-macetan dan lebih sehat. Untuk harga, hampir sama dengan kos Refal, tidak terlalu mahal. Indra yang menunjukkan tempat itu. Dia ngekos di situ semasa kuliah.

"Saya ambil deh, Pak." Refal marah-marah ketika ia pulang dengan wajah bonyok dan menyeretnya ke rumah sakit. Dia mengancam akan memviralkan kejadian lima belas tahun lalu kalau ia tidak mau menurut. Daripada mendengar omelan Refal, ia memilih pergi dan menginap di hotel. Tapi lama-lama boncos juga kalau terus-terusan di hotel. Bisa-bisa gajinya habis hanya untuk tempat tinggal.

"Tapi nggak ada AC-nya Mas, yang ada AC di lantai dua. Masih penuh Mas, baru ada yang kosong bulan depan." Bapak kos bertubuh gempal itu menjelaskan.

"Nggak apa-apa, Pak. Saya ambil yang ini, saya bayar langsung buat tiga bulan." Seadanya tidak masalah, yang penting ada tempat untuk tidur. Toh ia lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja. Sebetulnya bisa saja menyewa apartemen studio, tapi ia tidak suka tempat tertutup seperti itu. Capek naik turunnya. Di kantor sudah naik turun, pulang mau tidur saja masih harus naik turun juga. Tinggal di Menteng juga bisa, tapi itu akan jadi opsi terakhir bila di seluruh dunia sudah tidak ada tempat yang bisa ditinggali.

"Jadi, mau pindah kapan, Mas?" Bapak kos memperhatikan penampilan Segara dari bawah ke atas.

"Malam ini bisa, Pak?"

"Yakin, Mas? Mau pindahan langsung hari ini? Nggak mau dibersihin dulu tempatnya? Ya memang sudah bersih, tapi biasanya kalau ada yang ngekos suka dibersihin lagi."

"Yakin, Pak." Pindahan, apa yang mau dipindah? Segara pergi dari rumah tanpa membawa apapun, hanya baju yang melekat di tubuhnya. Semua yang ia gunakan sekarang, baju, sepatu, semua beli baru.

"Ya sudah, Mas, mari saya ambilkan kuncinya."

Sudah punya tujuan pulang, Segara membayangkan pulang kerja bisa langsung mandi dan tidur. Badannya lunglai, energinya terserap habis setelah lembur empat hari berturut-turut. Tiga hari kemarin sampai jam sembilan, hari ini untunglah setengah delapan semua pekerjaannya sudah beres. Setiap ia berkemas pulang, Samudra meletakkan setumpuk pekerjaan di mejanya. Omnya itu balas dendam dengan menyiksanya di kantor. Namun rupanya ia harus bersabar karena jasa *home cleaning* yang ia pesan belum selesai membersihkan kamar kos sepetak itu.

Segara menurunkan sandaran mobil, melemaskan punggungnya. Ia akan tidur di mobil sambil menunggu. Matanya sungguh lengket, ia butuh tidur. Beberapa malam ini tidurnya tidak nyenyak. Di jok sampingnya, ada sebuah kantung belanjaan besar. Isinya adalah benda-benda yang ia butuhkan untuk hidup hingga besok pagi. Dua botol air minum, sprei, selimut, alat mandi dan beberapa lembar baju ganti. Ia akan belanja lagi besok sore, kalau sempat.

Tidak sampai sepuluh menit kemudian matanya kembali terbuka. Ia mengacak rambut karena tidak kunjung bisa tidur.

Pandangannya tertumbuk ke *dashboard*, ke *matryoshka* merahnya.

Matryoshka itu telah berusia enam belas tahun. Eyang putri yang membawanya sebagai oleh-oleh ketika beliau mengunjungi kelurganya di Rusia. Menjadi *stalker* Niskala selama lima belas tahun, Segara tahu Niskala mengingat *matryoshka* itu. Karena itulah ia sembunyikan mobilnya setelah secara tidak sengaja mereka bertemu di minimarket.

Sepandai pandainya menyembunyikan bangkai, baunya akan tercium juga. Peribahasa itu benar adanya.

Segara meraih boneka itu dan memutarnya. Jempolnya mengusap bagian yang sudah disatukan dengan lem. Bagian terluar benda itu retak karena terbanting saat kecelakaan lima belas tahun lalu. Ia mengeluarkan dua boneka yang lebih kecil, membukanya lagi.

Benda itu masih ada di dalam *matryoshka*, sebuah USB *flashdisk* berwarna putih. Tujuh tahun ini ia menyimpannya di sana. Ia masih beruntung karena Niskala hanya mengambil *matryoshka* itu tanpa mengeluarkan boneka boneka yang lebih kecil yang ada di dalamnya.

Banyu, kamu mau ngaku sendiri, atau aku akan kasih ini ke Eyang kakung?

Segara mengurut pelipisnya, kata-kata Lila beberapa hari sebelum dia meninggal terngiang di benaknya.

Sampai kapan kamu mau terus-terusan dijadikan tameng sama Om Samudra? Aku capek ngelihat kamu begini.

Saat Niskala melempar *matryoshka* itu ke wajahnya, ia langsung sadar sudah ketahuan. Tapi bukan itu yang paling ia takutkan, cepat atau lambat, mungkin ia memang akan ketahuan. Yang paling ia takutkan adalah Niskala membuka *matryoshka* dan menemukan USB itu. Makanya ia buru-buru mengambil *matryoshka* itu sampai hampir nyusruk. Ketika benda itu sudah di tangan, ia mengocaknya.

Masih ada.

Ia memasukkan USB itu saku kemeja, mencabut gantungan kunci tasnya yang merupakan tiga bagian terkecil dari boneka itu dan menyusun kembali *matryoshka*-nya lalu menutupnya. Mengembalikannya ke *dashboard*.

***

Seharusnya Samudra pulang ke apartemen.

Seharusnya ia tidak mengiyakan ketika Niskala mengajaknya nonton.

Ia dan Niskala pulang di waktu yang hampir bersamaan. Wanita itu turun dari *ojek online* dengan wajah lelah. Sambil melepas sepatu dia bercerita

kalau sekarang dia membantu Bundanya mengurus katering. Hari ini seharusnya dia *interview* di sebuah *start up* asal Singapura, peluang diterimanya besar karena ia mendapat rekomendasi dari mantan managernya di Bank, tapi dengan sangat berat hati tidak datang karena katering sangat sibuk. Belum rezeki.

"Walaupun gue rada sakit hati sama si Naya, tapi setelah gue pikir-pikir ada benarnya juga." Niskala membuka kulkas dan menuang air putih. "Daripada gue ngejar yang belum pasti, mending megang katering aja yang udah kelihatan hasilnya." Ia dan Naya sempat berdebat alot mengenai siapa yang akan membantu Bunda selama tangannya belum sembuh. Ia punya pekerjaan sendiri dan Naya punya tiga anak yang masih kecil-kecil.

Pada akhirnya, lagi-lagi ia yang mengalah.

Niatnya ke rumah Bunda ingin cari ketenangan, malah Bunda yang curhat padanya. Bukannya berkurang, beban pikirannya justru makin menggunung tinggi. Masalahnya sendiri, katering, Naya yang bawaannya emosi terus, Nara yang hamil tiga minggu dan mengalami morning *sickness parah*, setiap hari adiknya itu menelepon Bunda sambil menangis. Masalah datang bertubu-tubi, kepalanya serasa mau pecah.

Ia menyesal tidak mengambil tawaran Samudra untuk *healing* di Bali. Di Bali, setidaknya ia bisa misuh-misuh sambil memandang sunset. Pemandangan di rumah Bunda adalah mainan berserakan serta tumpukan piring dan cucian kotor. Di Bali ia bisa tidur di kasur hotel yang empuk dan sarapan *fancy*. Di rumah Bunda, ia tidur di kamarnya yang sempit dan sarapan soto semalam yang dihangatkan.

"Naik mobil?" tanya Niskala ketika Samudra mengulurkan kunci. "Naik motor aja, yuk."

Samudra menyimpan kembali kunci mobil di laci dan mengambil kunci motor.

"Pengen banget nonton ya?" Seharusnya Samudra tidak berkata selembut itu. Seharusnya ia tidak memberi Niskala harapan yang ujungnya sia-sia. Sepanjang perjalanan pulang dari kantor, ia sudah menyusun alasan untuk

membatalkan kencan mereka. Ia sudah siapkan kata-kata kasar agar Niskala tidak bermanis-manis padanya.

Semua itu buyar ketika melihat wajah lelah Niskala, semua menguap ke udara saat melihatnya antusias berdandan cantik walau hanya akan ke bioskop.

Ia telah jatuh hati padanya. Namun, ia tidak boleh jatuh hati padanya. Itu terlarang. Hanya akan berujung pada kehancuran.

Kenapa harus Niskala? Segara memang bajingan.

"Kan kemarin nggak jadi," jawab Niskala sambil memakai helm. "Mau makan malam dulu nggak?"

"Pulangnya aja, gue udah makan di kantor, masih agak kenyang."

"Gue juga masih agak kenyang sih." Niskala melingkarkan tangannya di pinggang Samudra. "Makan apa ya enaknya? Yuk, jalan."

Selama perjalanan, Niskala terus bicara, menceritakan apapun. Kuliahnya, adik-adiknya hingga rencananya dan Jihan menonton konser Olivia Rodrigo di Singapura, walaupun Samudra hanya menanggapi dengan, 'oh, ya?' atau, 'seru, nggak?'

Samudra yang menjanjikan kencan itu, jadi ia harus mengabulkannya. Sekali ini saja, setelah ini ia akan membuat batas yang jelas untuk Niskala.

Mungkin lebih tepat untuk dirinya.

"Gue ke toilet dulu, tolong pegangin." Samudra memberikan ponselnya ke Niskala yang baru saja membeli dua kotak popcorn. "Lo masuk aja dulu."

"Bareng aja, gue tungguin di sini." Niskala memasukkan dua ponsel Samudra ke tasnya. Ia mengeluarkan ponselnya dan menggulirnya untuk mengusir kebosanan menunggu.

Gerakan jarinya terhenti ketika mendengar nada dering dari dalam tasnya.

Irish calling.

Panggilan itu muncul di layar ponsel *android flip* Samudra. Ia memberengutkan bibirnya, *Samudra masih berhubungan dengan Irish, ya?* Ia biarkan saja hingga deringan itu berhenti dengan sendirinya. Hanya berselang semenit, sebuah pesan dan foto masuk.

Irish: Aku nyoba bikin kue. Aku taruh di meja makan kamu, pulang kerja mampir, kan?

Apartemen? Niskala membaca pesan itu lagi, menelaah kalimatnya. Bukannya Irish di Nepal, dia sudah di Jakarta?

Niskala membolak-balik ponsel itu lalu mengeluarkan *iPhone* Samudra dari tasnya. Ia tahu Samudra punya dua ponsel, untuk pekerjaan dan pribadi, tapi ia tidak tahu mana yang pekerjaan, mana yang pribadi.

Karena Irish menelepon ke android, jelaslah itu ponsel pribadi. Saat mereka menikah, Samudra juga menggunakan ponsel itu untuk mengambil foto yang dikirim ke Bapaknya.

Irish: Besok nggak usah pinjami aku mobil, aku mau diantar Inka.

Irish: Weekend senggang nggak? Aku mau tukar tambah mobil lamaku, bisa temani?

Niskala meyandarkan punggungnya di tembok, lemas. Energinya seperti disedot makhluk tak kasat mata. Tertampar fakta.

Irish memang sudah di Jakarta. Entah sejak kapan.

Beberapa hari ini Samudra menggunakan motor sebagai transportasinya ternyata karena mobilnya dipinjamkan ke Irish. Pantas mobilnya tidak terlihat di rumah.

Niskala memandang ketiga ponsel di tangannya. Saat ia menjemput Samudra yang mabuk waktu itu, Ivar bilang tidak ada telepon masuk padahal ia menelepon lebih dari sepuluh kali. Darahnya berdesir, dengan harap-harap cemas ia mengirim *chat* ke Samudra.

Salah satu ponsel di tangannya berdenting.

iPhone hitam.

Ponsel pekerjaan.

Tubuh Niskala makin merosot. Nomornya tidak disimpan di ponsel pribadi. Ia adalah bagian dari rekan kerja Samudra, ia tidak masuk ke dalam lingkup orang-orang terdekatnya. Saudara, kenalan, teman, ia bukan bagian dari itu.

Ia istrinya, tapi statusnya tidak lebih dari rekan kerja.

Apa yang lo harepin, La? Sejak awal memang sudah sepakat begitu kan?

Ada kontrak berkuatan hukum yang menyatakan pernikahan mereka hanyalah bisnis.

Lo dibayar, lo nikah untuk kerja, menghasilkan uang.

"Maaf lama, toiletnya antri." Samudra meminta kembali ponselnya.

Niskala tersenyum tipis, Irish sudah bersama Samudra sejak lama, Samudra juga bilang akan kembali ke Irish setelah mereka bercerai. *Terima saja, La, jangan ikut campur.*

Samudra berjalan lebih dulu menuju kursi mereka, kursi biasa, bukan kelas velvet seperti rencana awal, Niskala mengekor di belakangnya. Film sudah berjalan sekitar sepuluh menit ketika akhirnya mereka bisa duduk.

Saat sedang membetulkan posisi duduknya, Niskala tidak sengaja menoleh ke belakang, untuk sesaat ia terpaku. Samudra yang melihatnya kaget ikut menoleh, mengecek ada apa di belakang.

Segara. Dia duduk di kursi di belakang mereka dengan mata terpejam.

"Lo ngasih tahu Segara kalau kita mau ke sini?" Niskala mencondongkan kepalanya dan berbisik.

Samudra menggeleng. "Buat apa? Biarin aja, dia udah tidur. Nggak bakal bangun kalau filmnya belum selesai." Segara punya kebiasaan aneh, pergi ke bioskop hanya untuk tidur. Kebiasaan itu bermula sejak lima belas tahun lalu. Sepulang dari rumah sakit setelah operasi jantung, Segara menghilang dari rumah. Semua orang panik mencarinya hingga hampir melapor polisi. Hampir jam sepuluh malam ketika dia dengan tanpa dosanya pulang dan menjawab dengan santai ketika ditanya dari mana saja.

Tidur.

Sejak saat itu kalau tiba-tiba menghilang, hampir bisa dipastikan dia tidur di bioskop.

"Tapi kok Segara bisa di sini? Pindah aja, yuk." Niskala masih muak melihat wajah Segara.

"Kebetulan aja. Dia kan emang kadang susah tidur, katanya kalau di tempat yang banyak orang dia jadi gampang tidur. Aneh."

Niskala mengangguk dan kembali duduk manis menghadap ke depan. Segara kan memang punya masalah dengan tidur. Jarang sekali dia tidur di kamar, selalu di sofa dengan TV yang menyala lirih. Kata Bude Nur trauma karena pernah dikurung di loteng.

Sesekali Niskala mengecek ke belakang, Samudra benar, hingga sejam lewat, Segara tidak terbangun. Ia mengunyah *popcorn*-nya pelan saat beberapa kali Samudra terlihat sibuk mengetik di layar ponsel.

Mulut siapa yang waktu itu berkata tidak akan selingkuh selama pernikahan mereka? Mulut siapa yang dengan pongah melarangnya dekat dengan laki-laki lain selama mereka belum bercerai?

Mulut buaya.

Segara berjengit karena *koor* keras di sekelilingnya. Ia mengerjap dua kali, tersadar masih di bioskop. Ia mengecek jam, lima belas menit sebelum film selesai. Ternyata sudah cukup lama ia tidur. Jasa *home cleaning* sudah mengabarkan sejak sejam lalu bahwa kamarnya sudah selesai dibersihkan.

Ia mencangklong tasnya dan berjalan ke pintu ke luar. Tanpa sadar mata Niskala mengekorinya melangkah melewati dua anak tangga sekaligus.

***

"Aduh pegel." Niskala memijit pinggangnya. Pantatnya pun terasa panas karena duduk hampir dua jam lamanya. "Umur emang nggak bisa bohong ya? Jompo banget gue."

"Makanya gue bilang ambil yang velvet," kata Samudra sambil membuka-buka buku menu. Tidak jauh dari bioskop, ada sebuah restoran *chinese food*, malas mencari yang lain, akhirnya mereka makan di sana. Sebagian restoran yang ada di pusat perbelanjaan itu juga sudah tutup karena sudah malam.

"Lo mau apa?" Samudra menyerahkan buku menu ke Niskala saat seorang *waiter* mendekati meja mereka.

"Nasi hainan boleh deh, Mbak, sama sapo tahu, minumnya ..." suara Niskala menggantung karena ia melihat seseorang berjalan masuk dan langsung menempati meja kosong berselang satu meja dari tempatnya duduk.

Segara meletakkan tas di atas meja, kemudian wajahnya di atas tas. Keluar dari bioskop ia ke supermarket, lupa belum membeli alat cukur *dan shaving cream*. Setelah itu ia kelaparan, untunglah tidak jauh dari supermarket ada restoran. Ia tidak terlalu peduli makanan apa, yang penting perut terisi.

Samudra mendesah, Segara lagi, Segara lagi. Namun sepertinya keponakannya itu tidak menyadari keberadaan mereka. "Mau pindah ke tempat lain?"

"Nggak usah, udah terlanjur pesan. Dia juga nggak gangguin kita kok." Niskala mengalihkan pandangan ke pajangan vas di sudut karena Segara tengah menatap mereka, sudah menemukan mereka. Tidak lama layar ponsel Samudra menyala, ponsel android. Segara juga sibuk mengetik.

"Dia minta gabung di sini, boleh?" Samudra menunjuk Segara dengan dagunya. "Pengen ngomong katanya."

"Lain kali aja." Niskala menyendok sapo tahunya yang baru datang. "Gue nggak nafsu makan kalau ngelihat dia."

Samudra membentuk tanda X dengan dua tangan, *nggak sekarang, Ga*.

Mi goreng pesanan Segara datang, ia fokus dengan makanannya. Samudra dan Niskala makan dalam diam. Hanya terdengar suara sendok garpu dan sayup-sayup obrolan dari meja lain.

"Sam ..." Niskala membersihkan bibir dengan tisu setelah minum teh krisannya. "Ada yang mau gue omongin, yang gue bilang kemarin." Jawaban yang ia janjikan saat nonton bioskop, soal perpanjangan kontrak.

Samudra mengangkat wajahnya.

"Bantar, Naya telepon." Niskala baru akan menggeser ikon telepon saat sebuah pesan masuk.

Bundaku: Mbak, bisa bantu Bunda urus paspor dan visa? Bunda mau ke Filipina, satu atau dua minggu. Kasihan Nara.

"Halo, Ya, kenapa?"

"Mbaaak ..." Niskala menjauhkan ponsel karena teriakan adiknya. "Nggak usah dibikinin paspor, siapa yang mau ngurus anakku kalau Bunda pergi? Emang mau bayarin *baby sitter*?"

"Paling lama Bunda pergi cuma dua minggu, lo urus sendirilah sama si Kafka." Niskala memijit pangkal hidungnya, adiknya itu, ada-ada saja gebrakannya.

"Terus kalau Bunda pergi siapa yang mau ngurus katering, siapa yang masak? Yang belanja?"

"Gue. Biar gue yang urus semuanya. Bunda kan setiap hari di rumah sama lo, gantian biar sekarang dia ngurusin Naya." Niskala memberi kode

Samudra, pamit untuk menelepon di tempat lain.

"Nara itu cuma manja, Mbak. Aku juga pernah hamil, anak kembar malah, tapi nggak gitu-gitu amat." Suara Naya terdengar penuh emosi. "Lagian siapa suruh Nara pergi ke Filipina, dipikir enak apa di sana nggak kenal siapa-siapa. Ngebet nikah, nggak mikirin hidup selanjutnya gimana."

"Ngaca, lo juga nikah tanpa mikir hidup selanjutnya gimana." Niskala menarik napas, "Apa saat ngewe sebelum nikah itu lo mikir? Mikir nggak lo?" Ia berteriak pada ponselnya. Napasnya memburu, Naya memutus telepon secara sepihak.

Niskala memutuskan membasuh wajah dulu sebelum kembali. Ia mengelap wajahnya dengan tisu dan sedikit *touch up.*

Setengah biaya hidup Naya dan anak-anaknya itu ia dan Bunda yang tanggung. Bunda membantunya mengasuh anak, urusan makan juga jadi tanggung jawab Bunda. Naya hanya perlu memikirkan uang susu dan kehidupan pribadinya saja, sudah di-*support* begitu masih tidak ada bersyukurnya. Disuruh mengurus katering sementara saja banyak alasan.

Saat Niskala kembali, kursinya tengah diduduki Segara, dia sedang bicara serius dengan Omnya. Dia langsung berdiri begitu melihatnya.

"Udah selesai kok, Tan. Gue cuma ngomong sebentar sama Om Samudra." Segara bermaksud kembali ke mejanya, tetapi ia tersandung, tidak sampai jatuh karena berpegangan pada kursi.

Benda kecil berwarna putih meluncur dari saku kemejanya. Ia akan meraihnya, namun kalah cepat.

"Punya lo, kan?" Niskala lebih dulu mengambil dan mengulurkan USB itu pada Segara. Di badan USB itu ditempel stiker nama berwarna biru.

Aquila.

"Ambil." Tangan Niskala masih menengadah karena Segara tidak kunjung mengambil USB itu. Dia malah memandanginya dengan tatapan yang tidak

bisa diartikan.

"Gue duluan Om, Tante." Segara menggenggam USB itu lalu menyimpannya di saku celana. Dia mengambil tasnya, membayar dan pergi tanpa menoleh lagi.

"Apa yang mau lo omongin tadi?" tanya Samudra saat mereka tinggal berdua. Pembicaraan mereka terdistraksi oleh telepon Naya.

"Itu, soal kontrak, kan gue bilang mau jawab pas kita nonton." Bukankah Samudra sangat menunggu jawabannya? Dan sekarang telah terlambat beberapa hari dari waktu yang ia janjikan.

Samudra membuang muka, reaksi yang di luar bayangan Niskala.

"Gue setuju buat diperpanjang." Niskala sudah berpikir matang-matang, ada terlalu banyak masalah di rumahnya. Ia tidak ingin menambah beban Bunda dengan bercerai. Pada akhirnya ia akan bercerai, tapi tolong jangan dalam beberapa bulan ke depan. Kepalanya bisa benar benar meledak. Ia juga masih butuh tempat tinggal.

Samudra menghabiskan sisa teh, menatapnya untuk beberapa lama dan mengatakan hal yang tidak ia antisipasi.

"Gue berubah pikiran, La. Nggak usah diperpanjang, lo ajuin gugatan cerai setelah setahun."

Pandangan Niskala berubah nanar. "Sam, Bunda gue ..."

"Bunda lo itu urusan lo. Bapak gue urusan gue. Dan seperti yang lo minta di awal, lo pergi dari rumah gue setelah enam bulan," Samudra berkata tegas, menciptakan batas yang jelas. Memang harus begini, hubungannya dan Niskala adalah profesional.

Tidak boleh melibatkan perasaan pribadi.

Walaupun sungguh Samudra sadar itu telah tercipta.

Omongannya menyakiti Niskala, itu pasti. Dan menyakiti sudut kecil di hatinya yang telah Niskala huni. Tapi daripada nanti menjadi bom waktu dan menimbulkan ledakan besar, lebih baik perasaan itu disudahi sekarang.

Lagipula dia masih punya Irish, tujuannya sejak awal memang Irish.

Samudra melanjutkan, "Gara-gara Segara, gue tahu lo nggak nyaman sekarang, La. Nggak nyaman sama gue, dan nggak nyaman tinggal di rumah Segara."

Jari jemari Niskala yang ada di pangkuan bergerak gelisah. Ia bisa menebak ujung pembicaraan ini. Perceraiannya mungkin terjadi lebih cepat. Kalau tidak tertulis di kontrak ia yang menggugat, mungkin Samudra akan mengajukan gugatan besok pagi.

"Sam ..." bibir Niskala kelu. "Gue nyaman sama lo, lo nggak salah apa-apa, lo nggak ada mas ..."

"Walaupun belum enam bulan," Samudra memotong cepat, "Lo boleh pergi kapanpun."

Jadi, secara tidak langsung Niskala diusir?

***

Yok, keluarkan uneg-uneg kalian untuk bab ini.

Chapter 2 ini emang puncak konfliknya, pernikahan Samudra dan Niskala akan benar-benar diuji 😭

Om, tega kamu, Segara udah diusir, Niskala disuruh pergi juga

Terima kasih yang sudah membaca, komen dan vote sampai bab ini ❤

Sehat selalu. XOXO.

29/10/2024
Septi.

ILYBILG Chapter 2. 4

Chapter 2. 4

3900 kata. Happy reading.

JANGAN LUPA TINGGALKAN JEJAK DENGAN VOTE ATAU KOMEN. YANG *SILENT READER* PANTATNYA KELAP KELIP.

☘☘

Niskala berpegangan pada pinggiran kolam, menaikkan kaca mata renang ke atas kepala lalu mengusap wajahnya. Entah sudah berapa kali ia berenang bolak-balik hingga kedua pundaknya terasa kebas. Ia menghidupkan layar ponselnya yang tergeletak lantai untuk memeriksa jam, setengah sembilan malam.

Tidak ada tanda-tanda kehadiran orang lain. Samudra mungkin tidak pulang lagi. Beberapa malam sudah berlalu sejak pembicaraan mereka di restoran.

"Gue lagi banyak kerjaan, La, jadinya mungkin bakal sering nginep di apartemen."

Sering menginap dan setiap hari menginap itu berbeda kan? Nyatanya beberapa hari ini Samudra hanya datang sekali untuk mengambil entah apa di ruang kerja, tidak sampai sepuluh menit lalu pergi lagi.

Irish ya? Dari pesan yang tidak sengaja ia baca kemarin, sepertinya Irish sering berkunjung ke apartemen Samudra.

Atau dia memang tinggal di sana? Apa mereka kembali tinggal bersama?

Niskala merapikan *swim cap*-nya dan kembali menceburkan diri. Seluruh tubuhnya terendam, ia memeluk lututnya di dalam air, menahan napas.

Kalau dia memang berniat kembali ke Irish, lalu apa arti semua perlakuan manis - atau biasa saja, hanya ia yang terlalu kepedean - yang Samudra berikan padanya belakangan ini? Memeluk, mencium, memberi bunga, mendesak perpanjangan kontrak. Apa Samudra hanya bosan dan menjadikannya pelampiasan? Setelah Irish datang kemudian ia dibuang begitu saja?

Niskala menyembulkan kepalanya kembali, menggeleng untuk menuntaskan sisa-sisa air. Saat berenang ke pinggir, ia menyadari tidak lagi sendiri. Orang yang ia pikirkan berdiri di tepi kolam dengan lengan kemeja yang digulung asal, dasi longgar dan rokok terjepit di bibir. Panjang umur.

"Baru pulang?" Niskala naik dan menyambar handuk. Samudra menjawab dengan gumaman pelan.

"Kok pulang?" Niskala bertanya lagi, dalam hati.

"Gue kira lo nggak berenang lagi." Pandangan Samudra terarah ke permukaan kolam yang berkilau karena cahaya lampu.

"Sesekali gue masih berenang, cuma nggak bisa kalau jadi atlet." Niskala mengelap kedua bahunya yang terbuka karena ia memakai baju renang tanpa lengan.

"Oh." Hanya itu reaksi Samudra, lalu hening menyelimuti selama beberapa saat. Dia sibuk menyesap Nikotin, Niskala memijit bahunya.

"Sam, gue udah dapat kontrakan, akhir minggu ini gue bakal pindah." Ia sudah diusir secara halus, dan sikap Samudra yang tidak pulang beberapa hari ini, ia simpulkan untuk mempertegas hal itu.

Sejak kemarin Niskala berkeliling dan akhirnya dapat tempat tinggal baru. Sebuah rumah dua kamar yang sesuai kriterianya. Bersih, lingkungannya nyaman dan terletak agak di dalam, yang tidak mungkin dijangkau Bunda. Ia kan harus bersembunyi dari Bunda. Agak mahal, tapi tidak masalah.

Sebetulnya tinggal di kos pun sudah cukup, tapi karena ia akan mengurus katering, jadi ia butuh dapur untuk memasak.

"Nanti gue kasih alamatnya, kalau lo butuh gue, atau Bapak lo nanyain gue, telepon aja." Selama masih dalam masa kontrak, Niskala masih harus menjalankan tugasnya. Mereka hanya akan tinggal terpisah.

Seharusnya begitu sejak awal, jadinya tidak perlu rumit seperti ini.

"Oke." Samudra mengatakan itu bahkan tanpa menatapnya. Dan itu melukai Niskala, Samudra benar-benar sudah tidak peduli padanya.

"Lo usir gue karena Segara? Lo ngerasa nggak enak karena Segara pernah nabrak gue?" Logika Niskala mengatakan alasan Samudra menyuruhnya pergi adalah Irish. Tapi hatinya masih berusaha menyangkal. "Lo nggak ada hubungannya sama kecelakaan itu, lo nggak perlu merasa bersalah."

Samudra menoleh dan memindahkan rokoknya ke jari. "Ada, gue ada hubungannya."

Hari itu, Segara tidak pergi sendiri, mereka pergi berdua.

"Bapak gue juga punya andil dalam kecelakaan lo. Bapak yang memutuskan semuanya, Bapak melindungi Segara." Alih-alih jujur, Samudra menggunakan bapaknya sebagai alasan. Setelah memanggil mereka ke ruang kerja, Bapak mengatakan agar mereka tenang dan fokus pada sekolah.

"Bapak lo udah bertanggungjawab, biayain pengobatan gue, bayarin kuliah gue sampai selesai." Walaupun hanya mengirim pengacara, tapi itu rasanya sudah cukup. "Buat apa lo ikut ngerasa bersalah? Waktu itu Segara masih kecil, Bapak lo tentu nggak mau dia punya catatan kriminal." Catatan kriminal akan menyulitkan di masa depan.

"Kenapa lo jadi ngebela Segara?"

"Bukan ngebela." Niskala mulai frustrasi. "Lo ngusir gue karena lo ngerasa bersalah. Lo nggak salah apa-apa, Sam, nggak perlulah bersikap kaya gini.

Hubungan kita baru aja dimulai."

"Hubungan apa yang lo maksud?" Samudra bertanya dengan nada dingin.

"Hubungan ki ..." Niskala tercekat.

"Hubungan kita dimulai sejak lo tanda tangani kontrak itu. Nggak usah berharap lebih." Suara Samudra meninggi.

"Lo yang mulai." Niskala berkata dengan sinis. "Lo yang membuat gue berharap."

"Gue nggak pernah memulai apapun, lo aja yang baper." Samudra kembali menyesap rokoknya.

"Lo cium gue, lo peluk gue, kita bahkan hampir tidur bareng di hotel itu, kita ciuman di ruang kerja, lo maksa perpanjangan kontrak. Jadi itu semua nggak ada artinya buat lo?" Niskala mendekat, ia merebut rokok Samudra dan melemparnya ke kolam.

"Di hotel? Lo yang ngegoda gue duluan." Samudra mengambil rokok yang baru. Niskala merampas korek sebelum ia menyulutnya.

"Gue yang ngegoda lo duluan? Bisa ulangi, Bapak Samudra Aryosudjiwo yang terhormat?" Jelas Samudra yang merayunya duluan. Dia yang mengukungnya di pintu, di tempat tidur.

"Lo salah paham, La. Tidur bareng itu nggak mesti harus memulai hubungan yang serius, *it's just sex, just to relax*." Samudra menyentil tangan Niskala lalu mengambil kembali koreknya.

"Wah, wah ..." Niskala berkacak pinggang, kehabisan kata-kata. "Lo seberengsek itu ternyata."

"Apa yang lo harapkan dari gue? Orang suci?"

"Untung waktu itu Bunda nelepon, kalau nggak mungkin gue nyesel kalau akhirnya bakal kaya gini." Ia menjaga diri dan pergaulannya sampai nyaris tiga puluh tahun. Menahan diri untuk tidak melakukan *one night stand*

sembarangan. Amit-amit *first sex* nya dengan manusia yang dengan entengnya mengatakan *sex it's just to relax.* Niskala meraih handuknya yang tergeletak di kursi, ingin pergi, namun Samudra menahan bahunya.

Mata mereka bertemu, napas sama-sama memburu.

"Turunin tangan lo berengsek."

"Ini ..." Samudra mengusap bekas operasi di bahu Niskala.

"Kenang-kenangan dari keluarga kalian, Segara, Bapak lo dan lo." Niskala menyeringai. "Gue berhenti berenang, gue kehilangan cita-cita gue, karena manusia-manusia sialan kaya kalian semua."

Samudra menggigit bibir dalamnya, tangannya yang bebas terkepal, saking eratnya hingga kukunya menusuk telapak tangan.

"Kalian pasti dengan mudah melupakan kejadian itu." Niskala menurunkan tangan Samudra dari pundaknya. "Begitu kalian serahin semuanya ke pengacara, mungkin nama gue aja kalian nggak ingat."

Sejak Bapak menyuruhnya ke luar dari ruang kerja, Samudra memutuskan melupakan semuanya. Menganggap kecelakaan hari itu tidak pernah terjadi. Biarlah Segara dan Bapak yang mengambil tanggungjawabnya. Yang dituduhkan Niskala benar, siapa nama korban, ia tidak ingat. Segara menyebutkannya berkali-kali saat mereka ribut dan saling adu jotos setelahnya, tapi ia tidak ambil pusing. Bapak sudah menanganinya, semua masalah sudah selesai, buat apa diingat-ingat?

Apalah arti sebuah nama. Peribahasa itu salah. Sebuah nama dapat mengubah sebuah kehidupan. Sebuah nama itu menjadi penyesalan terbesarnya sekarang. Andai waktu itu ia mengingat nama Niskala dengan benar, tentu semua tidak akan berantakan seperti sekarang.

Niskala, pendek, hanya satu kata. *Shit*, kenapa ia tidak mengingatnya sama sekali?

"Bagi kalian masalah mungkin selesai dengan uang, tapi apa kalian pernah bayangin gimana hidup gue?" Dia koma, setelah keluar dari rumah sakit ia masih harus menjalani beberapa terapi untuk mengembalikan fungsi tubuhnya. Belum pulih total orang tuanya bercerai dan ia harus terpisah dari Bunda dan adik-adiknya.

Hidup korban, Samudra hanya tau dia masih hidup, tidak tahu kelanjutannya bagaimana. Tidak ingin tahu. Yang penting dia masih hidup.

Masalah ia anggap selesai saat Bapak bilang sudah membereskannya. Yang terjadi selanjutnya ia anggap bukan masalah. Ia kemudian hidup, sekolah dan bermain seperti biasa Segara dihukum tidak boleh keluar rumah, Segara berontak dan dikurung di loteng. Penyakit jantungnya yang kambuh karena stres dan tekanan batin.

Segara dihukum, tapi lagi-lagi ia tidak ambil pusing. Hari itu ia tinggalkan dia untuk pergi main ke rumah Refal. Ia masih bisa bersantai saat Ibu menelepon dengan panik agar mengeluarkan Segara dari loteng.

"Bentar, Bu, ini masih main game di rumah Refal, nanggung. Ibu di mana? Nggak ada orang di rumah?"

"Ibu lagi di jalan dari rumah sakit ketemu dokternya Segara, pulang sekarang!"

"Bu ..." Samudra melempar stick PSnya dengan kesal.

"Pulang Samudra, Ibu telepon Segara nggak diangkat. Ibu takut terjadi apa-apa."

Firasat Ibu benar, Segara sudah tidak sadarkan diri, entah sejak kapan.

Bukan hanya Niskala yang nyaris mati, Segara juga.

Ketidakpeduliannya hampir membunuh dua orang.

"Karena Irish kan, Sam? Karena Irish udah balik jadi lo nggak butuh gue lagi. Sebetulnya alasan lo ngusir gue karena Irish." Niskala menatap Samudra dengan berani.

"Darimana lo ta ..." Sebelum selesai bertanya, ia sudah menemukan jawabannya.

"Gue nggak sengaja baca *chat*-an Irish di HP lo. Sekarang dia tinggal di apartemen lo?"

"Iya." Daripada terus membahas kecelakaan, akhirnya Samudra mengiyakan, menggunakan Irish sebagai tameng. Membiarkan Niskala salah paham. "Dia ada di apartemen gue."

"Udah gue duga." Bibir Niskala mengeluarkan seringaian sinis. "Lo bilang akan kembali ke Irish setelah pernikahan kita selesai, lo bilang nggak akan selingkuh selama kita menikah."

"Gue bayar lo, jadi gue berhak melakukan apapun ke lo." Samudra menghela napas, memikirkan sebuah kata-kata pedas yang bisa mengakhiri pembicaraan ini.

"Lo cuma menjadikan gue pelampiasan?" Niskala merasakan matanya memanas. "Lo sama sekali nggak memikirkan perasaan gue?"

"*Nope*. Sejak awal kita sepakat nggak akan melibatkan perasaan, lo lupa?"

"Lo tuh ya ..." Niskala mengusap sudut matanya.

"Peluk, cium, gue melakukan semuanya tanpa perasaan. Gue bayar lo mahal, jadi apa gue nggak boleh mengambil keuntungan dari uang yang udah gue keluarin?"

"Lo cuma anggap gue pemuas nafsu lo doang?"

"*Yes, like a slut.* "

Niskala memusatkan energinya di tangan, ia mendorong Samudra ke kolam renang.

***

Sembilan juta delapan ratus empat belas ribu.

Niskala mengerang frustrasi. Setengah jam menjelajah berbagai *e commerce*, ia telah menghabiskan hampir sepuluh juta. Ia akan pindah rumah, jadi butuh perabotan. Ia baru beli yang paling penting, *spring bed* ukuran sedang, sprei, kulkas, kompor, *rice cooker* dan sedikit perintilan, sudah habis segitu. Itupun sudah pakai voucher diskon dan potongan kartu kredit. Nyari uangnya setengah mati, menghabiskannya setengah sadar.

Kafka: Mbak, aku transfer sejuta setengah buat bayar hutang. Aku cicil segitu dulu ya, Mbak.

Chat dari Kafka masuk hanya berselang detik setelah notifikasi *m banking*-nya.

Niskala sedang berbaring di sofa, ia meletakkan ponsel di meja, matanya menatap nyalang ke langit-langit rumah. Sejuta setengah, ia bayar listrik, air dan *wifi* saja sejuta lebih.

Setelah ini ia akan tinggal sendiri, itu artinya pengeluaran akan makin membengkak. Biaya makan, ongkos, listrik kontrakan. Kalau Bunda benar-benar nekad menjenguk Nara di Filipina, ia harus bertanggung jawab atas katering. Jika terpaksa harus *resign* dari kantor Jihan, itu artinya penghasilannya akan makin berkurang. Pegangannya hanya gaji dari Samudra.

"Ya Tuhan, pusing." Niskala mengacak-acak rambutnya yang belum disisir setelah keramas. Ia bangun, menyeret langkah ke dapur untuk mengambil minum.

"*Bye* kulkas." Niskala memeluk kulkas. "Besok kita pisah, *bye kitchen island, bye diswasher, bye air fryer* ..." Ia melambaikan tangan pada satu persatu benda yang ada di dapur.

"Daa daa CCTV." Niskala melambai ke arah CCTV. "*Bye* kursi pijat, *bye* Alexa ..." Ia duduk senyaman mungkin di kursi pijat, untuk terakhir kalinya karena besok ia sudah akan pindah. Ini malam terakhirnya di rumah itu. Barang-barangnya sudah ia kemas semua, sudah pamit ke Samudra juga.

Walaupun hanya dijawab, 'Y.'

Bunda calling.

"Hallo Bun, kok telepon malam-malam?" Niskala menjawab di sela meneguk air putih.

"Mbak, Bunda ganti ke *video call* ya, ini Zayn sama Zayd nangis nyariin kamu. Zayn, Zayd, sini, ini Mama Lalanya."

"Zayn, Zayd kenapa nangis?" Niskala bertanya begitu wajah Zayd muncul. Air mata dan ingusnya berleleran. "Kenapa ganteng?"

"Mama Lala ..." terdengar tangisan Zayn walaupun wajahnya tidak tampak di layar. "Zayn mau ke rumah Mama Lala, mau berenaaang ..."

Niskala tersedak.

"Mbak ..." Ponsel kembali diambil alih oleh Bunda. "Tadi mereka minta berenang, tapi nggak ada yang anter karena Naya ngantar Zoey vaksin. Bunda janjiin berenang besok hari minggu mereka nggak mau. Jadi ya supaya berhenti nangis Bunda bilang besok kalau libur sekolah berenang di rumah Mama Lala. Ini Bunda suruh tidur malah mereka nagih-nagih."

"Mama Lala, Zayn mau ke rumah Mama Lala ..."

"Zayd juga ..."

"La, sabtu kamu nggak ada acara, kan? Kita main ke rumah kamu ya?"

Niskala mengigiti kukunya, kamis ia sudah pergi, tidak mungkin sabtu Bunda datang.

"Mau nginep di rumah Mama Lalaaa."

"Zayn juga."

"Mbak, gimana? Bunda belum pernah ke rumahmu, pengen main, boleh kan?" Suara Bunda terdengar penuh harap. "Nggak nginep, sebentar aja, Mbak, biar Zayn Zayd lega."

"Bun, itu ..." Niskala berjalan mondar-mandir, tidak tega menolak Bunda, masa mau ke rumah anaknya tidak boleh? "Sabtu aku ada acar ..."

"Ya sudah kalau gitu minggu ya, Mbak?"

"Minggu kolamnya mau dibersihin. Zayn, Zayd ke kolam renang yang biasanya mau, sama Mama Lala?"

"Nggak mau, maunya berenang di rumah Mama Lalaaa ..." Tangis Zayd kembali pecah. "Kata Nenek di rumah Mama Lala ada kolamnyaaa."

Niskala menjauhkan layar ponsel, dadanya mendadak sesak, rasanya ingin ikut menangis.

"Zayn, Zayd, kolam di rumah Mama Lala dalam, bahaya untuk anak kecil. Mama Lala antar ke kolam yang di Cibubur aja ya, itu lho, yang ada abang siomay di depannya." Ia membujuk keponakannya dengan berbagai cara. "Nanti beli siomay ya, atau habis berenang kita beli es krim?"

"Nggak mau, maunya ke rumah Mama Lalaaa ..." Raungan Zayn makin kencang.

"Kamu sibuk banget ya, Mbak?"

Pertanyaan Bunda menohok perasaan Niskala. Pandangannya terpaku ke dekat tangga, dua koper dan dua kontainer plastik berisi barang-barangnya sudah ia siapkan di sana, tinggal angkut.

"Zayn, Zayd, diem dulu, dengar Mama Lala. Nanti Mama Lala tanya Om Samudra dulu ya, kolamnya bisa dibersihin hari jumat apa nggak? Kalau bisa, sabtu atau minggu kalian boleh ke sini. Oke?"

"Iya Mama Lala." Zayn dan Zayd menjawab penuh semangat.

"Maaf ya, Mbak, Bunda jadi ganggu kamu, ini semua salah Bunda. Nanti biar Bunda yang izin ke suamimu."

"Eh, nggak usah, Bun." Niskala memotong cepat. "*Weekend* ini dia di luar kota, aku malah seneng kalau pada ke sini, jadi ada temennya."

Setelah telepon berakhir, tubuh Niskala luruh ke sofa, ia harus bagimana?

***

Niskala: Sam, gue nggak jadi pindah besok, Bunda sama ponakan gue mau dateng. Gue tinggal sampai minggu atau senin boleh, kan?

Pesan itu baru dibaca dua jam setelah dikirim.

Aryosudjiwo 2: Sejak awal kan kita sepakat, nggak akan melibatkan keluarga. Cari alasan biar mereka nggak datang.

Niskala: Lo pernah dateng ke rumah gue, bajingan.

Tanpa ragu, tanpa diedit, Niskala menekan tombol kirim.

Aryosudjiwo 2: Bilang rumahnya lagi direnovasi.

Niskala: Gue udah nolak, tapi keponakan gue nangis.

Niskala: Ya udah, gue pergi besok, tapi kalau Bunda gue dateng, gue nginep di sini, boleh?

Niskala: Lagipula ini belum enam bulan, gue masih punya hak tinggal di sini.

Aryosudjiwo 2 calling.

Niskala melempar ponselnya ke sofa sambil bergidik ngeri. Ia abaikan telepon Samudra hingga terputus dengan sendirinya.

Niskala: Sam, sekali ini aja, gue mohon. Gue jamin Bunda cuma akan dateng sekali ini aja.

Niskala: Gue minta maaf atas kata-kata kasar gue kemarin.

Niskala memilih mengalah, merendahkan diri, memohon.

"Mama Lala." Zayn dan Zayd langsung berteriak begitu Naya menurunkan mereka dari taksi *online*. Niskala menyambut mereka di gerbang.

"Eh, hati-hati, jangan lari, nanti kesandung." Bunda menyusul sambil membawa tas berisi perlengkapan ketiga cucunya. "Akhirnya sampai juga di rumah Mbak Lala."

"Zoey, anak cantiknya Mama Lala." Niskala mengambil Zoey dari gendongan Naya dan menyuruh adiknya itu agar membawa tas yang dipegang Bunda. "Mama Lala kangen Zoey, udah bisa apa kamu sekarang? Senang diajak jalan-jalan, nggak ngantuk?" Ia menciumi pipi gembil Zoey.

Pada akhirnya belum jadi pindah. Tapi ia janji pada Samudra, begitu Bunda pulang, ia akan langsung pergi.

"Mama Lala, Zayn mau berenang." Zayn melompat-lompat kegirangan. Saking *excited*-nya mau berenang, mereka bahkan membawa pelampung dari rumah.

"Zayd juga."

"Bentar dulu, udah salim belum sama Mama Lala? Salim dulu." Naya mengingatkan anak-anaknya.

"Ayo masuk." Niskala membukakan pintu. Kopernya ia bongkar kembali. Bahan makanan di kulkas sudah ia habiskan, ia masak semua karena takut busuk saat ditinggal. Mau tidak mau ia belanja lagi, agar rumah itu terlihat *ditinggali*.

"Kaya gini rumahku, Bun, berantakan, belum sempat beres-beres." Niskala sengaja membuat rumah agak berantakan. "Bukan rumahku sih, rumah nyewa ini."

Aku sebenarnya udah diusir, Bun.

"Wah ..." mulut Naya membulat saat mengedarkan pandangannya ke seisi rumah. "Berapa ini Mbak nyewanya? Buset, pakai AC *central*."

"Nggak tahu, Samudra yang bayar. Tapi rumah ini punya saudaranya, jadi kayaknya agak murah. Bunda bawa apa ini, kok banyak banget?" Bunda memberinya dua buah *tote bag*, Niskala membongkarnya di atas *kitchen island*. Isinya berbagai lauk, rendang, gurame asam manis, tahu bacem. "Kan udah kubilang nggak usah bawa apa-apa, Bun. Masak aja di sini."

"Buat kamu sama suamimu beberapa hari ke depan, biar nggak usah masak. Kamu pasti capek, harus masak, harus kerja."

"Bunda duduk dulu, mau minum apa?" Niskala membuka kulkas. Naya mendekat dan berdecak kagum. "Es teh mau, Bun?"

"Mbak, ini kulkasnya yang bisa di *touch screen* itu ya? Berapa harga ini, Mbak?" Naya menyentuh pintu kulkas.

"Nggak tahu, gue dateng udah ada."

"Naya, jangan sentuh-sentuh, nanti rusak." Bunda menghardik Naya. "Zayn, Zayd, jangan lompat-lompat di sofa."

"Mama Lala, kucingnya mana?" Zayn dan Zayd berlari ke *cat* area. Mereka melihat rumah dan mainan kucing.

"Lagi nginep di dokter hewan." Niskala menjawab sekenanya. Hazel dibawa Samudra pergi, Irish sudah pulang, jadi mungkin dia kembalikan.

Lebih tepatnya mungkin dipelihara berdua karena kini mereka tinggal bersama.

Niskala menelan salivanya, membayangkan Samudra, Irish dan Hazel seperti keluarga yang bahagia membuatnya agak sesak.

Ia masih istrinya Samudra. Wanita yang dia nikahi secara sah, agama dan negara.

"Mama Lala, ayo berenang." Zayd menggamit tangannya, membuatnya tersadar dari lamunan. "Di mana kolam renangnya?"

"Sini Mama gantiin dulu bajunya kalau mau berenang." Naya membuka tas, mencari baju renang anaknya.

Kehadiran Bunda dan celoteh keponakannya, membuat Niskala sejenak lupa akan permasalahan rumit yang tengah membelenggunya. Zayn dan Zayd baru mau keluar dari kolam setelah hampir sejam lamanya, ketika kulit mereka sudah keriput dan Naya sudah berteriak-teriak.

"Mama Lala, besok kalau libur sekolah kita boleh main ke sini lagi ya," pinta Zayd saat Niskala memandikannya di bawah *shower* air hangat. "Zayd suka di rumahnya Mama Lala."

"Zayn juga suka."

Niskala tersenyum tipis sambil menuangkan sampo beraroma strawberry ke telapak tangan kedua keponakannya. "Kalau sekolahnya pinter, nggak nangis, nanti boleh ke sini lagi. Tapi kapan-kapan ya, soalnya rumah ini mau direnovasi. Usap kepalanya yang bener biar samponya rata."

Maaf ya, Nak, Mama Lala bohong. Kalian nggak bisa ke sini lagi.

"Direnovasi itu apa, Mama Lala?" Zayn bertanya sambil merem, takut terkena busa sampo.

"Dibenerin rumahnya."

"Emang rumah Mama Lala rusak?"

"Ini bukan rumah Mama Lala, Abang." Niskala menyabuni keponakannya. "Nanti kalau Abang Zayn sama Zayd udah besar, bikinin Mama Lala rumah yang ada kolam renangnya, biar setiap hari kita bisa berenang sama-sama."

"Oke, Mama Lala." Zayd mengacungkan jempolnya. "Aku mau berenang terus sama Mama Lala."

"Aku juga, biar kita bisa jadi atlet renang kaya Mama Lala."

"Dah, sekarang berendam." Niskala menggendong Zayn dan Zayd bergantian, memasukkannya ke *bath up* yang sudah ia isi dengan air hangat

dan mainan. Di rumahnya tidak ada *bath up*, biarlah sesekali mereka merasakan berendam di *bath up*, tidak melulu pakai bak.

"Zayn, Zayd mau nonton kartun nggak?" Setelah semua selesai mandi, termasuk ia, Bunda dan Naya, mereka menghabiskan waktu di depan TV sambil melahap pizza. Sudah hampir magrib dan hujan deras di luar, suasana yang sangat pas untuk ngariung.

"Duduk yang bagus, Mama Lala tunjukin cara ngidupin TV nya." Niskala memangku Zayd. "Bilang gini, *Alexa, turn on the TV, please*."

"*Alexa* ..." Zayd berusaha menirukan ucapannya. "Apa, Mama Lala?"

"*Turn on the TV*."

"*Tun on the TV*."

"*Please*."

"Pyiss."

Bunda dan Naya tidak bisa menahan tawa melihat Zayd yang kesulitan mengucapkan kata berbahasa Inggris.

"*Okay, turn on the TV*."

"Mana orangnya Mama Lala, kok nggak ada?" Zayn celingak celinguk mendengar suara tanpa rupa itu. Lagi-lagi tawa di ruangan itu pecah.

"Bilang makasih, *thank you Alexa*."

"*Thank you*, Alexa." Zayn dan Zayd menirukannya bersamaan, dengan suara keras.

"Kenapa, La? Kamu lagi ada masalah?" Bunda tidak sengaja menangkap kegelisahan Niskala saat sedang menyiapkan makan malam. Putri sulungnya itu menatap rendang sambil melamun.

"Nggak Bun." Niskala mengerjap. "Lihat rendang jadi bikin aku kangen rumah." Ia menusuk potongan besar rendang dan memasukkannya ke mulut hingga pipinya menggembung.

"Kamu lagi ada masalah sama suamimu?"

"Nggak Bun, nggak ada apa-apa kok." Semakin ditanya malah rasanya semakin ingin menghambur ke pelukan Bunda dan menangis sejadi-jadinya.

"Suamimu sejak kapan di luar kota? Kangen?"

Niskala mencabut beberapa lembar tisu untuk mengusap matanya, ia mengangguk cepat. "Kangen banget."

"Kalau lagi ditinggal pergi, pulang aja nggak apa-apa, daripada sendirian di sini." Bunda mengusap-usap lengannya.

"Aku, aku boleh pulang?" Niskala sudah benar-benar meneteskan air mata. "Tapi aku kan udah menikah, harus ikut suami, masa pulang?" Ia berusaha tertawa.

"Ya daripada sendirian di sini, pulanglah kapan saja kamu mau."

Pulang, seandainya bisa, Niskala benar-benar ingin pulang.

"Belum tidur, Bun?" Sekitar jam sepuluh malam Niskala turun dan mendapati Bunda sedang cuci piring. Robot *vacuum cleaner* berjalan ke sana ke mari dan TV masih menyala dalam volume kecil. Naya dan ketiga anaknya sudah tidur di kamar tamu yang ada di bawah.

"Nggak bisa tidur, mungkin karena AC-nya terlalu dingin." Bunda mengelap tangannya.

"Bunda istirahat aja, biar aku yang cuci besok." Niskala membuka *dishwaser,* mengeluarkan cucian piring tadi sore dan menatanya di kabinet.

"Sesekali Bunda bantu kamu nggak apa-apa, nggak setiap hari kok."

Selesai dengan pekerjaan rumah, Bunda mengaso di sofa, ia menggeser duduknya, memberi tempat untuk Niskala yang langsung menyandarkan kepala di pundaknya.

"Kenapa, Mbak?" Bunda mengelus rambutnya lembut. "Rambutmu kamu cat lagi?"

"Kok tahu sih, padahal bedanya nggak terlalu kentara." Niskala memilin rambutnya, rambut aslinya berwarna *brunette*, ikut Bapak yang punya darah Amerika Latin.

"Tahulah, apa yang Bunda nggak tahu dari kamu. Orang Bunda yang lahirin kamu."

Seperti mendapat sengatan listrik, Niskala menegakkan tubuhnya, menatap Bunda.

"Kenapa ngelihatin Bunda kaya gitu?"

Niskala kembali menyandarkan kepalanya, memeluk lengan Bunda. "Kangen aja, Bun." Ia menatap ke layar TV yang menayangkan film entah apa.

"Bun ..." Niskala membuka mulut setelah beberapa saat hanya terdengar detak jam, suara TV dan sesekali helaan napas Bunda.

"Ya, Mbak."

"Kalau misalnya sekarang ataupun nanti aku berbuat salah, jangan dimarahin ya." Niskala memainkan ujung baju Bunda. "Kalau misalnya suatu saat nanti aku buat kesalahan yang lumayan besar gitu, aku dimaafin ya, Bun."

Bunda mengernyit kemudian menyentuh keningnya. Suhunya normal, tidak demam. "Kok *mellow*, kamu hamil ya?"

Niskala melongo sejenak lalu memberengut. "Nggak, Bun, belum."

Mau hamil gimana, Bun? Hampir enam bulan menikah, tidur sekamar baru sekali. Dipermainkan, diusir, dihina. Dan sekarang sudah dicampakkan.

"Ada masalah apa? Sini cerita sama Bunda."

"Nggak ada, Bun." Niskala menukas cepat. "Cuma perandaian aja, seandainya aku buat kesalahan besar, Bunda mau maafin aku, kan?" Lagi-lagi mata Niskala berkabut.

"Ya pastilah Bunda maafin, hal kaya gitu kok pakai tanya." Bunda terkekeh pelan.

"Bunda masih mau terima aku, kan?" Niskala makin mengeratkan dekapannya di tangan Bunda.

"Tentu, Mbak. Sebesar apapun kesalahanmu, kamu tetap anak Bunda. Beneran nggak ada sesuatu yang kamu sembunyikan dari Bunda kan, Mbak?"

Tubuh Niskala untuk sesaat menegang, ia menggeleng.

"Syukurlah Mbak." Bunda menggenggam jari-jarinya. "Kamu punya suami yang baik dan tempat tinggal yang nyaman, Bunda jadi tenang." Wanita yang usianya di awal lima puluh itu mengukir senyum tipis. "Bunda pusing sekali mikirin Naya sama Nara, main ke sini dan ketemu kamu pikiran Bunda jadi lebih rileks."

Suami yang baik dan tempat tinggal yang nyaman. Hal itu rasanya semakin jauh di awang-awang.

"Pokoknya apapun yang kamu dan Mas Samudra inginkan dan usahakan semoga segera tercapai ya, Mbak, Bunda cuma bisa bantu doa."

Niskala benar-benar menghambur memeluk Bunda. Malam itu ia tidur dikelonin Bunda.

Mungkin untuk terakhir kalinya.

***

Kata-kata mutiara untuk Samudra dipersilakan.

Kata-kata penyemangat untuk Niskala.

Belum apa-apa sudah gonjang ganjing aja ini rumah tangganya 😩

Terima kasih yang sudah mengikuti, vote dan komen ILYBILG sampai bab ini

Sehat selalu. XOXO. ❤

4/11/2024
Septi.

ILYBILG Chapter 2. 5

Chapter 2.5

3500 kata

Jangan lupa dukung cerita ini dengan vote atau komen. Tolong tinggalkan jejak, jangan silent reader, please.

☘☘

Tante Shinta: La, Tante sama Bapak ke rumah kamu, tapi kosong, belum pulang ya?

Tante Shinta: Kalau sudah pulang chat ya. Bapak baru dari Solo, ini ada oleh-oleh.

Pak Budi : Pulang jam berapa, La?

Niskala mengintip ke arah rumah Tante Shinta, Mbak Tari baru saja menutup gerbang yang sejak tadi terbuka. Ia meletakkan kopernya di balik gerbang dan bergegas mengambil barang-barangnya yang lain.

Tidak kosong, ia di rumah sejak sore. Saat Bapak Budi dan Tante Shinta memencet bel sebenarnya ia dengar, namun enggan ke luar. Tidak tahu harus menjawab apa jika mereka bertanya, jadi ia memilih sembunyi. Sekarang hampir jam sembilan malam, Bapak dan Tante Shinta tentu sudah tidak beraktivitas di luar rumah, gerbangnya sudah terkunci rapat. Aman, mereka tidak akan melihatnya pergi.

"Mau ke mana, Tan?"

Pandangan Niskala tertutup dua *container* plastik yang ia dekap di pelukan, namun ia mengenali suara siapa itu. Kedua kopernya kini berada di tangan Segara.

"Mau ke mana malam-malam begini?" Segara menarik koper Niskala kembali ke teras. "Siapa yang ngizinin lo pergi dari sini?"

Niskala akan menuruni undakan teras tapi Segara menghalanginya dan mendorongnya mundur dengan agak kasar. Dia mengambil paksa *container*-nya.

"Mau ke mana?" Segara bertanya dengan intonasi yang lebih tegas. "Gue yang pergi, tempat lo di sini."

"Gue sama Samudra udah sepakat buat pisah rumah." Niskala ingin meraih gagang kopernya, Segara menendangnya hingga membentur pintu. "Ada di kontrak, kalau udah enam bulan gue bakalan pergi."

"Lo mau tinggal di mana? Kalau mau pisah biar Om Samudra di apartemen, lo di sini." Segara membawa Niskala tinggal di situ karena tahu dia tidak nyaman di rumahnya sendiri. Dia tidak punya tempat tinggal lain.

"Bukan urusan lo." Niskala membungkuk untuk mengangkat *container*-nya kembali, namun seperti koper, Segara menendangnya, isinya berhamburan karena tutupnya tidak ia kaitkan dengan benar.

Segara bersandar di tiang, meraup wajahnya yang berminyak, bahunya naik turun menahan emosi. Ia menatap punggung Niskala yang berjongkok untuk memunguti barang-barangnya. Beberapa *make up*-nya bahkan terlempar ke tanah.

"Nggak usah diambil, itu udah kotor, beli yang baru."

Niskala tidak mempedulikan Segara, ia membersihkan noda tanah yang menempel di parfumnya dengan tangan lalu menjejalkan semuanya ke *container*. Karena dimasukkan asal-asalan, benda itu tidak bisa ditutup. Ia tekan-tekan masih tidak bisa ditutup. Ketika akhirnya bisa ditutup setelah ia

pukul-pukul barangnya, rusak atau tidak masa bodoh, ia kesulitan mengencangkan pengaitnya.

"Ayo masuk dulu, kita bicara di dalam ..." Segara menepuk bahu Niskala lembut saat Tantenya itu melempar tutup *container* sambil mengumpat.

"Minum dulu." Segara menyodorkan segelas air dingin, ia menjejeri Niskala duduk di undakan teras. Niskala menumpukan wajahnya di lutut, terisak. Tangannya terulur ke punggung Niskala, mengusapnya perlahan.

"Mau pergi ke mana? Gue anter." Segara tahu tidak bisa menahan Niskala tetap di rumahnya. Rumahnya pasti terasa seperti neraka.

"Nggak usah." Niskala mengerjap. "Gue udah pesen taksi, bentar lagi datang." Ia menghidupkan layar ponsel, memeriksa di aplikasi taksinya sudah sampai mana.

"Ini udah malem, Tan."

"Gue udah biasa pergi sendiri, tengah malam juga."

"Kalau nggak mau gue anter, nggak usah pergi." Segara berdiri, dengan cepat menarik kembali koper Niskala ke dalam rumah.

Akhirnya Niskala mengalah, Segara memasukkan semua barang-barangnya ke bagasi dan membukakan pintu belakang.

Pintu belakang, Niskala selalu duduk di depan setiap mereka pergi bersama. Segara tahu ia tidak nyaman berada di dekatnya. Tidak ada obrolan apapun selama empat puluh menit perjalanan. Niskala terus memperhatikan ke luar, menghindari bertatapan dengan Segara yang sesekali mengecek jok belakang dari spion atas.

"Di sini aja, Ga. Mobil nggak bisa masuk." Niskala menunjuk gang menuju kontrakannya. "Makasih udah nganterin gue. Makasih juga udah ngizinin gue tinggal di rumah lo."

"Gue anterin lo sampai ke dalam." Penerangan di gang itu agak redup.

"Nggak usah, agak jauh jalannya, nanti lo kemaleman." Niskala mengatupkan bibirnya, sadar mengatakan 'agak jauh' itu sebuah kesalahan.

"Lo kelihatan capek banget, pulang sana." Segara masih memakai baju kerja yang sudah kusut, rambutnya yang mulai panjang berantakan dan entah berapa hari tidak bercukur karena ia melihat kumis dan jambang tipis muncul di wajahnya.

"Terus lo mau bawa barang-barang ini sendiri? Bisa? Sana bawa sendiri, biar gue lihat."

Dua koper dan dua *container*, Niskala tidak akan bisa membawanya sekaligus, harus bolak balik.

"Gue bisa bawa yang ini dulu." Niskala meraih koper yang baru diturunkan oleh Segara. Ia mendesah, sementara ia pergi, barangnya yang lain bisa saja hilang.

"Jalan, gue bawain yang ini."

"Nggak usah, Ga." Sungguh, ia tidak ingin berurusan dengan Segara lagi.

"Jalan."

"Yang mana rumahnya?" Setelah kurang lebih seratus lima puluh meter, mereka berhenti di deretan rumah berbentuk sama yang saling menempel. Tanpa menjawab, Niskala menaiki undakan teras rumah yang terletak di tengah.

"Sampai sini aja, Ga," kata Niskala sambil memutar kunci.

"Gue udah capek-capek sampai sini, lo nggak mau nyuruh gue masuk dulu? Nggak mau nawarin gue minum?" Segara mendorong pintu, sebuah ruangan gelap menyambut mereka.

"Lo yakin mau tinggal di sini?" Segara menyerobot masuk sebelum dipersilakan, ngeloyor berjalan ke dalam, memeriksa seluruh ruangan. Barang-barang yang baru Niskala beli masih teronggok di ruang tamu, dua kamar, dapur dan kamar mandi.

"Di sini lampunya mati, Tan." Segara menekan sakelar kamar berulang kali. "Lo tidur di kamar satunya aja."

"Besok gue ganti." Niskala berkacak pinggang, menatap *spring bed* barunya yang masih tergulung dalam plastik *vacuum*. Agar bisa tidur, ia harus menyeret benda itu ke kamar.

"Ini temboknya perlu dicat ulang deh." Segara mengetuk tembok dengan buku-buku jari. "Kunci jendelanya juga nggak kuat, perlu diganti."

"Tidur di hotel aja dulu, di sini belum ada apa-apa." Rumah itu kosong melompong, meja kursi pun belum ada.

"Ya namanya juga baru pindah." Niskala menyodorkan *tumbler*-nya, ia belum belanja bahan makanan, hanya itu air minum yang ia punya. "Besok gue cicil beli sedikit-sedikit."

"Ini mau ditaruh di mana?" Segara menepuk kardus kulkas.

"Lo pulang aja, biar besok gue yang beresin." Tempat itu harus dibersihkan dulu, tapi Niskala sudah kehabisan tenaga, inginnya tidur.

"Lo bisa ngangkat kasur ini sendiri?"

Niskala mengeluarkan pisau lipatnya, merobek plastik pembungkus kasur dalam sekali sentak. Karena tidak hati-hati, kasur yang begitu terbuka langsung mengembang itu justru menjadi *boomerang*. Memukulnya hingga terjatuh ke lantai. Segara membuang muka, menahan tawa.

"Selesai, gue bisa tidur di sini." Niskala menendang kasur sambil mengusap pantatnya yang nyeri.

"Gaaa ..." Niskala merengek karena Segara mengangkat kompor lalu membawanya ke dapur, berbalik lagi mengambil *rice cooker*-nya. Setelah itu dia mengambil sapu, mau tidak mau ia bangun dari rebahannya.

"Ga, nggak mau pulang?" Sudah hampir jam sebelas malam, mereka baru selesai mengepel seluruh lantai rumah. Segara melepas kemejanya,

menyisakan kaus dan menggulung celananya, mengepel dengan pel manual. Agak kikuk karena tidak pernah melakukannya, Niskala menertawakannya.

Mereka tertawa bersama.

Niskala tinggal mandi, ia kira Segara pulang, ternyata sibuk memasang rak kulkas. "Selesai, tinggal di isi. Besok mau belanja bareng? Gue juga butuh beli perabotan."

"Besok gue pengen tidur seharian." Niskala mencengkeram perutnya yang nyeri karena menstruasi. "Makasih ya udah dibantuin. Lo sekarang tinggal di mana?"

"Deket kantor," jawab Segara sambil mencuci tangannya.

"Pulang aja, gue kan udah pindah."

"Gue udah bayar buat tiga bulan, lagian tempat gue yang sekarang enak, banyak temannya."

"Pengen kopi, tapi nggak ada air panas." Niskala mengeluarkan kopi yang dibawanya dari rumah. Belum beli dispenser, teko listriknya masih dalam pengiriman, mau merebus air juga belum ada gasnya. "*Sorry* nggak bisa nyuguhin lo apa-apa."

"Nggak papa, Tan, ini juga gue udah mau pulang."

"Ga ..." panggil Niskala saat Segara memakai sepatunya. "Soal kejadian terakhir ..." Ia emosi, jadi bertindak terlalu kasar. Ia kasari, ia umpati, tapi Segara masih membantunya pindahan.

"Nggak usah bahas itu sekarang ya, Tan, kapan-kapan aja. Lo masuk gih, tidur, udah malem banget ini." Pintu-pintu rumah lain sudah tertutup rapat. Kilat sesekali menerangi langit yang pekat dan guntur terdengar di kejauhan.

"Hati-hati." Niskala melambai.

"Masuk." Segara menunjuk pintu dengan dagunya.

"Gue lihatin lo, baru masuk."

"Masuk," perintah Segara tegas. Karena Niskala bergeming di tempat, ia kembali ke teras dan menariknya masuk. "Tidur, apa harus gue seret baru lo mau masuk kamar?"

Niskala berbalik, bukan langsung ke kamar seperti perintah Segara, namun untuk menyembunyikan wajahnya. Lelah fisik, batin, ingin cerita tapi tidak tahu pada siapa, ditambah hormon menstruasi membuatnya cengeng. Dibentak sedikit saja matanya langsung ngembeng. "Pu-lang sa-na."

"Tan, lo nangis lagi?" Segara membalik bahu Niskala, khawatir.

"Pulang sana."

"Kita ke hotel aja ya, gue temenin lo." Segara tidak tega meninggalkan Niskala sendirian. "Maksudnya kita pesan dua kamar. Besok kita panggil *home cleaning* dulu buat bersihin rumah ini."

"Gue di sini aja, lo aja kalau mau ke hotel. Lo pulang nggak? Atau gue laporin ke Pak RT kalau lo penguntit."

Segara pergi, tapi tidak benar-benar pulang. Ia pergi ke minimarket dua puluh empat jam untuk membeli apa yang kira-kira Niskala butuhkan. Niskala hanya punya setangkup roti yang ia bawa dari rumah dan minumnya tinggal setengah.

Ketika ia kembali, Niskala sudah meringkuk tidur, badannya di kasur, kakinya di lantai. Ikat rambutnya bahkan belum dilepas dan ponselnya masih tergenggam di tangan. Sepertinya ketiduran karena spreinya saja belum dipasang.

Niskala: Aku bikin opor, Bunda makan malam pakai apa?

Dibawah *chat* itu, Niskala mengirimkan foto sepiring opor, nasi, kerupuk dan lalapan.

Foto entah kapan, atau mungkin foto yang sengaja disiapkan agar terlihat baik-baik saja.

Bunda: Masak gudeg sama sambal goreng ati, Mbak. Bunda masak banyak, besok mampir ke sini kalau sempat, bawa buat lauk.

Niskala: Tidur dulu, Bun.

Niskala mengirim foto *selfie*-nya di atas kasur. Kasur kamarnya di rumah Cipete.

Segara menata bantal, mengangkat kaki Niskala, membetulkan posisi tidurnya. Saat itulah layar ponselnya menyala, daya baterainya tinggal lima persen. Ia mencari *charger* di koper yang sudah terbuka lalu mencolokkan ponsel Niskala.

Bukannya segera pulang, ia lesehan di lantai di samping colokan, lebih baik ditunggu sampai dayanya agak banyak. Kalau ia tinggal, lalu amit-amit terjadi konsleting listrik bagaimana?

Untuk mengurai kebosanan Segara mengeluarkan rokok. Akhir-akhir ini ia mulai kecanduan merokok, kalau Refal tahu pasti ia akan dimaki maki, padahal dia sendiri juga perokok. Mulanya sehari sebatang, dua batang, dan kini ia habis sebungkus dalam dua hari.

Kilat menerangi jendela yang memang belum ada gordennya, tepat saat petir membelah malam, ia mencapai kasur, meletakkan tangannya di telinga Niskala. Dia melenguh, tidak terganggu dengan petir yang membuat atap bergetar itu. Kilat disusul petir beruntun kembali terjadi, membuat Segara urung menarik tangannya.

Bahkan saat guntur menghilang, digantikan hujan yang bak ditumpahkan dari langit, tangan Segara masih di sana. Melindungi Niskala dari bising dunia yang mengganggu dan menyakitinya.

Ia memijit dadanya yang terasa tidak nyaman, nyerinya muncul lebih sering dalam beberapa hari ini, mungkin karena kelelahan. Tubuhnya merosot, ia membaringkan diri di samping Niskala. Mengusap terlampau hati-hati pipinya yang terasa halus walau ada tonjolan jerawat kecil. Menatap lekat wajah itu, menghirup aroma floral sabun dan samponya dalam keremangan.

Memorinya memutar semua hal yang telah mereka lalui bersama, tawa Niskala, senyumnya ...

Gerakan jarinya di wajah itu terhenti di bibir.

Pertemuan mereka memang dimulai dengan buruk, tapi suatu saat nanti bolehkan ia mencium bibir itu lagi?

Apakah akan ada kesempatan?

Haruskah ia berjuang?

Bolehkah?

***

Niskala: Sam, gue pamit. Makasih udah ngasih gue tempat tinggal yang nyaman.

Nuskala: Kalau ada barang barang gue yang ketinggalan, tolong dibuang aja.

Pesan yang dikirim Niskala sore tadi menggerakkan Samudra untuk menyuruh Pak Hadi mengemudikan mobil ke Cipete setelah beberapa hari ia tidak menyambangi rumah itu. Ia mendorong pintu dengan sisa-sisa tenaganya yang terkuras setelah beraktivitas seharian penuh.

Tidak ada sepatu dan sandal Niskala yang biasanya tergeletak sembarangan di *foyer*. Ketika ia melangkah lebih jauh, tidak ada jejaknya di dapur. Tidak ada piring kotor di *sink* cuci piring ataupun bersih yang belum dikeluarkan dari *dishwaser*. Tempat sampah pun bersih. Biasanya sampah menumpuk di malam hari karena Niskala akan membuangnya besok pagi-pagi sebelum memasak. Dia juga sering meninggalkan ikat rambut atau jedainya di *kitchen island*, kini tidak ada apapun.

Masih ada sisa food prep jadi gue masak semuanya. Makan aja kalau mau, kalau nggak ya buang aja.

Pesan itu tertulis di *sticky notes* yang tertempel di pintu kulkas. Isi kulkas lengang, tidak seperti biasanya. Hanya ada empat wadah tertutup berisi lauk dan stok nato yang ia beli entah kapan. Botol bumbu jadi yang biasanya berderet di pintu kulkas, tidak satupun yang tertinggal.

Niskala: Gue udah bersih-bersih, tapi mungkin kurang bersih karena buru-buru.

Niskala: Ke Bude Nur gue bilang ikut lo pindah ke apartemen. Gue kasih tahu lo biar nggak miskom.

Samudra pergi ke area cuci, melepas kemeja dan melemparnya ke keranjang pakaian kotor. Niskala mencuci setiap hari, jadi selalu ada bajunya yang tergantung di jemuran atau di dalam pengering. Ia membuka tutup pengering, bersih, tidak ada apapun.

Niskala: Sam, gue kirim foto bukan maksud apa-apa. Biar gampang aja nanti kalau bapak lo nanya.

Niskala: Tapi kalau mau dihapus nggak apa-apa, itu buat jaga-jaga aja. Nanti kalau butuh minta aja sama gue.

Niskala mengirim sekitar lima belas fotonya, dalam pakaian, di ruangan dan berbagai pose yang berbeda. Kesamaan foto itu adalah matanya yang agak bengkak. Jelas semua foto itu diambil di hari yang sama, dengan tripod karena Samudra melihat benda itu di dekat TV. Harusnya diedit dulu kalau mau mengelabuhi Bapaknya.

Mengelabuhi Bapak, tugasnya memang itu dan Niskala melakukannya dengan baik.

Bahkan setelah Samudra melukai hatinya tanpa ampun.

Kamar Niskala pun rapi, spreinya bahkan sudah digulung, dicuci dan dikembalikan ke lemari. Samudra mendorong pintu kamar mandi, sabun, sampo, sikat giginya, semua sudah dibawa pergi. Ia menghirup udara, berharap ada sedikit wangi samponya yang tertinggal, nihil. Yang ia dapat adalah pengap yang menyiksa.

Dia sudah benar-benar pergi, tanpa meninggalkan jejak.

Samudra menyeret langkah ke kamarnya, ia butuh siraman air hangat untuk meredakan penat.

Setelah mandi dan mengganti bajunya dengan kaus rumah yang nyaman, ia meraba meja, mencari sisir yang biasanya tergeletak di situ. Apa di laci?

Sisir itu ada di sana, namun ia tidak melihatnya. Fokusnya sepenuhnya tersita ke kotak hitam kecil yang ada di belakang sisir.

Kotak tempat cincin pernikahan mereka disimpan saat tidak digunakan. Niskala hanya memakai cincinnya saat pergi ke rumah Bundanya. Saat tidak dipakai, dia tidak menyimpannya di situ seperti yang ia perintahkan. Ia menyimpannya sendiri.

Samudra membuka kotak itu, bukan hanya miliknya, milik Niskala juga ada di sana.

Cincin pernikahan, satu-satunya hal yang Niskala tinggalkan.

***

Ujung jari Samudra sudah menempel di angka lima belas, tinggal tekan maka ia akan sampai di lantai tempat unitnya berada. Ia mengurungkan niat dan berpindah ke angka delapan.

"Meaw ..." Hazel menyambutnya saat ia melangkah masuk ke apartemen Irish. Disusul suara dua kucing lain, Amber dan Onyx. Samudra berjongkok, mengelus mereka satu per satu. Walaupun tinggal sendiri, keberadaan anabul-anabul itu tidak membuat Irish kesepian.

"Di mana Mama kalian?" Lampu ruang tamu masih menyala terang. Setumpuk pakaian bayi tertumpuk rapi di sofa.

Mengeluarkan baju-baju Liora yang sudah tertata rapi di lemari, membuka lipatannya, melipatnya lagi. Irish melakukannya hampir setiap hari.

Botol dan gelas dengan sisa cairan merah pekat di dasarnya ada di atas meja. Pintu menuju balkon terbuka walaupun sudah tengah malam dan hujan mengguyur. Ia mengambil gelas bersih dan mengisinya dengan *wine*.

"Kenapa nggak tidur? Hujan, masuk." Samudra menyodorkan gelas Irish. Dia duduk di depan kanvas, tangan kanannya memegang kuas, tangan kirinya menjepit rokok. Kimono tidurnya agak basah terkena tempias air.

"*Thanks*." Irish menerima gelasnya, tidak segera diminum, melainkan di letakkan di samping palet.

"Berhenti merokok, Rish." Samudra mengambil rokok Irish dan menjetikkannya di terali pembatas balkon. Rokok adalah pelarian Irish setelah Liora pergi.

"Kamu berhenti, baru aku berhenti."

"Liora?" Samudra menyesap minumannya, ikut menatap ke kanvas. Wajah yang terlukis di situ adalah seorang gadis kecil dengan senyum lebar dan rambut kucir dua.

"Liora udah tiga tahun sekarang." Irish tersenyum tipis sambil terus menggoreskan kuasnya. Putri kecilnya itu pasti bertumbuh *di sana*.

"*She is beautiful, like you*," puji Samudra tulus.

"Inka bilang Liora mirip Adji." Irish memangku palet, mencelupkan kuasnya ke warna lain.

"Nggak, dia mirip kamu."

"Aku iri karena kamu bisa gendong sama lihat wajah dia." Setelah melahirkan, Irish tidak sadarkan diri. Ia baru melihat Liora saat putrinya itu sudah dikafani dan berada di dalam peti. Ia hanya bisa mencium keningnya sekali. Ia mengandungnya sembilan bulan namun tidak punya sekalipun kesempatan untuk menggendongnya.

"Dia anak kamu, dia mirip kamu, sama sekali nggak mirip Sangadji."

Irish meninggalkan kursi yang telah berjam-jam ia duduki, mengambil gelas *wine* dan mencondongkan tubuhnya, bersandar di terali pembatas. Gesekan kimono tidurnya yang menjuntai hingga ke lantai menimbulkan gemerisik.

"Kamu bisa basah, Rish, kalau di situ." Saat Irish ke depan, Samudra sebaliknya, memundurkan langkahnya.

"Kamu ingat waktu pertama kali nembak aku pas aku baru lulus SMA?" tanya Irish tanpa menoleh. "Hari itu juga hujan begini." Irish menengadahkan tangannya yang bebas, membiarkan hujan menusuk telapaknya. "Apa yang akan terjadi ya seandainya hari itu aku nggak nolak kamu?"

Pegangan Samudra pada gagang gelas mengetat. Ia menatap rambut panjang Irish yang tergerai bebas di punggungnya.

"Apa mungkin kita sudah menikah dan punya anak sekarang?"

Samudra mendekat, ikut bersandar di balkon, menatap lampu kota yang berpendar di antara kabut hujan.

"Kalau hari itu aku nggak nolak kamu, mungkin hari itu kamu nggak akan kecelakaan. Segara bilang kamu marah karena aku tolak, jadinya Segara nggak fokus nyetir sampai nabrak." Irish menghela napas, "Gara-gara aku kalian jadi terlibat masalah."

Banyak hal yang terjadi setelah ia menolak penyataan cinta Samudra hari itu. Seperti efek kupu-kupu.

Samudra menenggak seluruh isi gelasnya hingga tandas. "Aku udah bilang berkali-kali itu nggak ada hubungannya sama kamu. Aku sama Segara yang nggak hati-hati." Sejak kejadian itu Irish berkali-kali mengungkap penyesalannya, berkali-kali pula Samudra bilang itu bukan salahnya. Bahkan setelah lima belas tahun, dia masih mengungkitnya.

"Masalahnya sudah selesai bertahun-tahun lalu." Samudra berkata sambil berjalan ke dalam untuk mengambil botol *wine*.

Sesungguhnya masalahnya baru saja dimulai.

"Sampai sekarang kadang aku masih ngerasa nggak enak sama Segara." Irish tahu benar seberapa keras Segara dihukum. Bahkan hingga terbaring di rumah sakit. "Entahlah, aku masih sering kepikiran kalau kecelakaan itu terjadi gara-gara aku."

"Yang ada di mobil itu cuma aku dan Segara, Segara yang nggak hati-hati. Nggak ada hubungannya sama sekali sama kamu."

Segara yang salah. Itu salah Segara.

"Tapi Segara nggak hati-hati juga karena aku."

"Bisa kita berhenti membicarakan hal itu?" Samudra menuang gelas ketiga, keempat dan seterusnya hingga isi botol itu nyaris tidak bersisa.

"Pulang Sam, kamu udah mabuk." Irish mengambil alih gelas dari tangan Samudra, kulit wajahnya yang putih sudah berubah semerah tomat. "Aku antar ke atas."

Samudra merebut gelasnya, menuang semua sisa *wine* yang masih ada di botol. Baru akan mendekatkan gelas itu ke bibirnya ketika Irish mengambil dan menghabiskan isinya.

"Sudah habis, sekarang pulang." Irish menatap pintu keluar yang terlihat dari balkon. Samudra sadar diri kalau toleransi akholnya jelek, ia termasuk jarang minum. Baru akan minum jika benar-benar banyak pikiran.

"*Something happen*? Ada masalah apa?" Irish menyulut rokok yang baru karena Samudra sepertinya belum ingin pergi.

"Nggak ada apa-apa. Minta satu." Samudra menunjuk kotak rokok. Irish mengulurkannya dengan ragu.

"Ada masalah sama istri kamu?" tanya Irish sambil menyalakan korek di ujung rokok Samudra yang telah terjepit di bibirnya. Karena jarak mereka teramat dekat, bau sabun mandi Samudra menggelitik hidungnya.

Samudra dan kebiasaan mandinya sebelum tidur. Jam berapapun itu, si *clean freak*. Dulu sekali, saat Samudra mengunjunginya di Durham, dia mandi jam dua belas malam di musim dingin. Dia tidak bisa tidur dengan badan kotor atau berkeringat.

"Kamu pernah tanya, apa kesempatan buat kamu masih ada?" tanya Samudra lirih setelah dua sesap nikotin memenuhi paru-parunya. Irish melangkah mundur, tanpa sengaja kakinya yang telanjang menginjak tumpahan cat minyak di lantai.

Samudra membuang asap dari mulutnya, "Kesempatan buat kamu akan selalu ada, sampai kapanpun."

Gerakan Irish yang sedang berjongkok membersihkan kakinya, terhenti.

"Ah, sial." Karena kaget, rokoknya yang masih menyala mengenai ujung gaun tidurnya yang tipis.

"Tunggu sebentar lagi, enam bulan lagi aku akan bercerai."

Adakah hal lain yang bisa Samudra lakukan? Tidak kan? Ia berjalan melenceng, dan alasan kenapa masalah kecelakaan ini terbongkar, mungkin untuk mengembalikannya ke jalur yang seharusnya.

"Sam, sebenarnya ada apa?" Irish kembali berdiri, menatap mata Samudra, mencoba mencari kebenaran yang tersembunyi di sana. Saat menjemputnya dari bandara, dia terkesan dingin dan juga menolak ciumannya. Kenapa mendadak berubah?

"Sampai kapanpun, aku akan selalu ada buat kamu, Rish." Samudra merengkuh pinggang Irish, menepis jarak di antara mereka. Dia sudah menunggu lima belas tahun, enam bulan lagi tidak ada artinya. Tangannya yang masih menjepit rokok berpindah ke kepala, mengusap rambutnya yang harum dan sehalus sutra. Menghidu aromanya, memasok sebanyak-banyaknya untuk dimasukkan ke paru-parunya.

Mencoba mencari kembali gairah hidup, endorfin, dopamin, yang selalu ia dapatkan saat bersama Irish.

Puntung abu-abu dari rokok Samudra membentur dan menyebar di lantai, tangannya yang kini bebas menyusup ke balik rambut Irish, menarik tengkuk wanita yang tertunduk di depannya. Dalam gelisah, dalam gerimis yang membuncah, mereka berbagi manis *wine* dan sisa rasa tembakau. Mulanya Irish ragu, namun akal sehatnya buyar.

Ada pria yang begitu memuja dan menunggunya, Sangadji tidak mengharapkannya lagi, jadi dia putuskan untuk menyerah. Menunggu sebentar tidak apa-apa.

Masih dengan rokok yang terselip di antara dua jarinya, Irish mengalungkan tangannya di leher Samudra.

Menuruti apa yang pria itu minta. Bahkan ketika ia merasakan kakinya menggantung, tidak lagi menjejak lantai, ia tidak peduli bahwa pria yang sedang memeluknya kini, telah menikah.

Dan mungkin istrinya kini tengah menunggunya hingga ketiduran di rumah.

***

Setan minder nggak sih kalau ketemu si Om laut ini?

Emang posisi mereka berempat ini sebetulnya sulit semua 😩

Sepatah dua patah kata untuk Niskala-Segara.

Sepatah dua patah kata untuk Irish-Samudra. Ajaib bener tingkah u Om, setdah 😩

Kata-kata penyemangat untuk author-nya juga boleh.

Terima kasih yang sudah mendukung dan mengikuti cerita ini

Sehat selalu. XOXO ❤

8/11/2024
Septi.

ILYBILG Chapter 2. 6

Chapter 2. 6

3000kata.

JANGAN LUPA TINGGALKAN JEJAK DENGAN VOTE/KOMEN BIAR AKU SEMANGAT NULIS. YANG SILENT READER PANTATNYA KELAP KELIP.

HAPPY READING, GUYS

🍀🍀

Niskala terbangun karena bunyi ketukan pintu. Ia terbelalak, kok plafonnya beda? Setelah nyawanya sepenuhnya terkumpul, barulah ia sadar sudah pindah rumah.

"Iya, sebentar." Ia menyibakkan selimut karena ketukan itu kini lebih pas disebut gedoran. Ia berjengit karena kakinya langsung menginjak keramik yang dingin. Lupa lagi kalau sekarang kasurnya belum pakai ranjang.

"Mau nganter galon sama gas, Mbak." Seorang pemuda menunjuk motornya.

"Galon sama gas?" Niskala memang butuh galon dan gas, tapi merasa belum memesannya.

"Pesanan atas nama Mas Banyu, disuruh antar ke rumah Mbak Niskala. Mau dipasangkan sekalian nggak, Mbak?" Abang galon itu mengangkat tabung gas, Niskala minggir memberi jalan.

"Sudah selesai, Mbak." Abang galon mengelapkan tangannya ke kaus. "Sudah bisa dipakai ya." Dia mencetekkan kompor, api biru menyebar dengan sempurna.

"Oh ya, makasih, Bang." Niskala berkata dengan agak terbata karena sedang sibuk mengirim *chat* ke Segara. Mempertanyakan soal galon, gas dan seplastik besar belanjaan di ruang tamu. Dia langsung melempar tubuhnya ke kasur begitu Segara pulang. Terlalu nyenyak sampai lupa mengunci pintu dan tidak sadar Segara datang lagi, entah jam berapa.

Niskala: Siapa yang nyuruh beli gas sama galon? Gue bisa beli sendiri.

Niskala bersila di lantai, menarik plastik berisi belajaan dari Segara dan memeriksa isinya. Roti, beras, mi instan, jus kotak, susu kotak, nato, hingga perlengkapan mandi. Di dalam plastik itu ada plastik kecil berlogo apotek, isinya vitamin, tolak angin, *freshcare*, koyo hingga pil pereda nyeri menstruasi.

Niskala: Habis berapa? Gue ganti uangnya. Lo kapan dateng?

Aryosudjiwo 1: Ada setruknya di dalam.

Aryosudjiwo 1: Kalau mau ganti harus sepuluh kali lipat. Kalau kurang gue nggak mau.

Niskala: Bajigur.

Aryosudjiwo 1: Nggak usah diganti, Tan. Gue nggak akan bantu lo lagi kalau diganti.

Aryoaudjiwo 1: Ada nasi uduk di dapur, buat lo sarapan.

Niskala: Gue juga nggak butuh bantuan lo 🤣

Niskala membuka menyobek plastik roti dan menggigitnya sembari menunggu balasan dari Segara.

Selama ini Segara sudah sangat baik padanya. Mungkin dia dulu kabur karena masih kecil, semakin dia dewasa tentu perasaan menyesal itu ada.

Dia pasti sedang berusaha menebusnya, lagipula sekarang tidak ada orang yang bisa ia mintai tolong selain Segara.

Turunkan egomu sedikit, La, berdamai dengan kecelakaan itu, berdamai dengan semua kehilangan itu. Sekarang lo cuma bisa mengandalkan Segara.

Ia punya teman, ibu, adik, ayah, bapak bahkan suami. Tapi kenapa orang yang semesta kirimkan di saat terpuruk begini justru orang yang telah menghancurkan mimpinya belasan tahun lalu?

***

Segara baru sampai di depan pintu apartemen Samudra saat ponselnya bergetar karena notifikasi *m banking*.

Niskala mentranfer sepuluh kali lipat dari total belanjaannya.

"Om, buka." Ia menggedor dan memencet bel berkali-kali. "Sam, buka woy!" Ia harus memberi Omnya itu pelajaran karena telah mengusir istrinya.

Habis kesabaran, ia menelepon Samudra, baru diangkat di panggilan ke tiga. Bukan suara Omnya, suara wanita.

"Hai, Ga, apa kabar?"

"Ini lo, Rish?" Butuh beberapa detik bagi Segara untuk mengenali suara serak khas bangun tidur itu. "Lo di Jakarta?" Walaupun Irish tiga tahun lebih tua, ia tidak pernah memanggilnya dengan embel-embel, Mbak, Kak atau apapun.

"Mana Om Samudra?" Sejak kapan Irish di Jakarta? Samudra tidak memberitahunya. Sebelum Irish menjawab, samar-samar ia mendengar suara blender kopi.

"*Still sleep*."

"Kalian di mana?" tanya Segara gusar. "Hotel mana?" Jadi itu alasannya mengusir Niskala? Karena Irish sudah kembali? Bajingan.

"Ada yang penting? Biar aku bangunin."

"Jawab aja di mana," desak Segara sambil berjalan ke lift.

"Apartemenku." Terdengar suara gorden ditarik.

"Bangunin Samudra sekarang, gue ke sana." Pintu lift terbuka, ia mematikan telepon secara sepihak. Angka yang menunjukkan lantai di dalam lift terasa bergerak sangat lambat. Ia langsung menghambur keluar begitu sampai di bawah.

"Sialan!" Segara memukul setir saat membaca pesan dari Samudra, yang dikirim Irish tentunya. Ia mencabut kembali kunci mobil dan melompat ke luar. Ternyata di gedung yang sama, tahu begitu dia tidak perlu capek-capek turun sampai basemen.

Om Samudra: Aku sudah pindah dari Kelapa Gading, Samudra nyariin aku tempat di Kuningan. Lantai 8, no 8012

Samudra menempatkan Irish di gedung yang sama dengannya, bukan hanya memberi pelajaran. Segara kini berencana membunuhnya.

***

Suara ponsel dari luar kamar membuat Irish kembali membuka mata. Bukan nada deringnya. Ia biarkan sejenak tapi deringan itu tidak berhenti, jadi akhirnya ia putuskan untuk bangun. Ia menyingkirkan tangan Samudra yang berada di pinggangnya dan turun dari ranjang. Meraih jedai dan sandal.

Ternyata telepon dari Segara.

Irish menjawab telepon itu sambil menyiapkan kopi. Menikmati bagiannya, menuangkan sisa kopi di cangkir dan membawanya ke kamar.

"Sam, bangun, Segara nyariin kamu." Ia menepuk kaki Samudra yang terjulur keluar dari selimut. "Sam, bangun." Sebetulnya ia sudah menyuruh Samudra bangun saat ia melek setengah jam lalu, tapi sampai sekarang dia masih betah bergelung di bawah selimut. Ia pun akhirnya tidur lagi.

"Ini sudah jam tujuh lebih, pulang sana, siap-siap ke kantor."

Samudra membuka selimut, menatapnya sekilas dengan mata keriyep-keriyep lalu kembali menutupi tubuhnya hingga kepala.

"Ck." Irish mengayunkan kepalan tangannya ke lengan Samudra. Dia memekik namun tetap tidak bangun. "Aku bikin kopi, kalau kamu nggak bangun aku siramin ke mukamu," ancamnya.

Seharusnya ide menyiramkan kopi itu muncul semalam, supaya Samudra - dan dirinya juga - sadar dan bukannya malah berciuman panas. Dan membiarkan Samudra tidur di kamarnya, memeluknya semalaman.

"Bangun, Segara udah dateng tuh." Irish beranjak saat mendengar bunyi bel.

"Mana Samudra?" Segara nyelonong masuk saat pintu belum sepenuhnya terbuka. "Tidur di mana dia?" Ia memandangi Irish dari atas sampai bawah. "Lo tahu kan dia punya istri?"

Irish menunjuk pintu kamar, mempersilakan Segara.

"Bangun lo, berengsek." Segara menarik gundukan selimut itu, ia mencengkeram kaus Omnya, memaksanya bangun dengan sebuah bogem mentah.

"Segara!" Irish menjerit.

"Kenapa lo usir Tante Niskala dari rumah? Gue sediain rumah gue buat dia. Itu rumah gue, lo nggak berhak ngusir-ngusir dia!"

Samudra yang didorong Segara ke lantai bangun dengan terhuyung. Ia berkacak pinggang, otaknya masih memproses apa yang baru saja terjadi.

"Setelah lo usir dia lo enak-enakan di sini? Emang kurang ajar lo ya. Lo juga." Segara menuding wajah Irish. "Dia udah kasih tahu lo kalau dia punya istri kan? Kalian tidur bareng? Apa nggak bisa nahan? Apa nggak bisa nunggu sampai bajingan ini cerai?" Ia bertanya dengan berapi-api.

"Ga, duduk dulu, kita bisa bicara baik-baik." Irish mencoba melerai karena Segara menarik kaus Samudra lagi.

"Rish, enam bulan lagi dia bakal cerai, setelah itu kalian bebas mau ngapain aja, tapi untuk sekarang tolong hargai istrinya."

"Lo yang bajingan." Samudra menjambak rambut Segara yang sudah agak panjang. "Kenapa Niskala yang lo bawa ke gue?"

Segara tidak mau kalah, ia membalas Samudra. Menarik bajunya, menendangnya ke sofa.

"Kalian berdua bisa berhenti tidak? Jangan ribut di rumah gue!" Irish menutup kedua telinganya. Karena mereka tidak bisa dihentikan, akhirnya ia yang menyingkir ke luar.

Samudra dan Segara sudah biasa jambak-jambakan seperti itu. Biarkan saja.

***

"Jadi sekarang Niskala tinggal di kontrakan?" Samudra tahu itu karena Niskala sudah bilang, ia hanya memastikan.

"Ya mau di mana? Emang dia punya tempat tinggal lain?" jawab Segara ketus sambil mengoleskan salep ke sudut kening Samudra. Ia yang membuatnya berdarah, ia juga yang mengobati. "Bisa diem nggak?"

"Perih tahu. Biar gue sendiri aja." Mereka berada di lantai lima belas, di rumahnya, setelah diusir Irish.

"Lo tahu dia nggak punya tempat lain, kenapa diusir?"

"Gue nggak ngusir, dia yang pergi sendiri." Samudra memasukkan obat ke kotak P3K. "Dia yang bilang sendiri kalau udah enam bulan bakal pergi."

"Ini belum enam bulan, masih kurang dua minggu." Segara masih tidak terima. Soal enam bulan itu, ia juga tahu. "Lo punya apartemen, lo bisa tinggal di Menteng, lo bisa tinggal di rumah Eyang yang di Cengkareng, lo yang keluar, bukan Niskala."

Samudra ngeloyor pergi ke balkon, mengeluarkan sebatang rokok.

"Karena Irish udah balik lo campakkan Niskala kaya gini? Cuma enam bulan lagi, lo nggak bisa nahan dikit apa?" Segara menyusul ke balkon. Matanya menatap jauh ke jalanan di bawah yang riuh di pagi hari.

"Tujuan lo nikahin gue sama Niskala apa? Balas dendam? Ini udah lo rencanain?"

"Gue udah bilang ya, daripada duit lo lo pakai buat bayar cewek nggak jelas, lebih baik lo pakai buat bayar Niskala." Segara ikut mengeluarkan rokok dari sakunya.

"Lo mau ngebuat gue membayar kejadian lima belas tahun lalu? Itu udah dibayar semua sama Bapak. Bapak udah biayain pengobatan sama sekolahnya. Gue nggak ada urusannya sama itu."

"Nggak akan bisa Om, itu nggak akan bisa dibayar pakai uang berapapun. Dia kehilangan cita-cita, orang tuanya bercerai ..."

"Dia masih hidup sampai sekarang, masih bisa makan, masih bisa ketawa."

"Om, lo nggak kasihan sama dia sedikitpun?" Segara urung memantik korek.

"Niskala itu nggak suka dikasihani. Sejak kapan lo ngerokok? Buang, itu bahaya buat jantung lo." Samudra merampas rokok Segara dan melemparnya ke tempat sampah.

"Lo nggak pernah ngerasa bersalah, Om?"

Samudra diam, menyesap rokoknya berulang kali. *Perasaan bersalah*, sejak ke luar dari ruang kerja Bapak, yang salah adalah Segara, jadi ia pikir tidak perlu menyakiti dirinya dengan memendam rasa bersalah.

Ia merasa berdosa saat Segara menjalani operasi jantung. Setelah Segara sembuh ya perasaan itu hilang dengan sendirinya.

Ia menggeleng. Ragu.

"Sedikitpun, Om?" Segara menatap tidak percaya.

"Itu takdirnya Niskala, ya mau gimana lagi?"

Urat wajah Segara mengeras, kepalan tangannya kembali teracung, namun hanya berakhir menggantung di udara. Jika Samudra tahu apa yang ia lakukan lima belas tahun ini, masihkah dia bisa bersikap seapatis itu?

Seharusnya ia melawan saat Samudra mengatakan dia yang menyetir. Kalau tahu akhirnya akan seperti ini, ia tidak perlu melindunginya selama lima belas tahun.

Merelakan namanya dikambing hitamkan, dicoreng, di cap anak nakal, anak tidak tahu terima kasih.

Saat baru sadar dari koma dan bicara dengan Eyang kakung, ia hampir mengatakannya. Hampir, karena ia malah tunduk di bawah tatapan intimidasi Samudra.

Awas kalau ngadu.

Saat Samudra ke Amerika, saat ia mencuri perhiasan Eyang putri, saat ia dan Lila menghadap Eyang kakung, sebenarnya ada banyak kesempatan untuk berterus terang, kenapa ia tidak melakukannya?

Saat Lila yang muak melihatnya membantu Niskala mengancam akan mengadukan semuanya ke Eyang kakung, juga ia halang-halangi.

Lila tahu, ia cerita semua ke Lila. Lila bukan hanya cemburu, ia marah melihatnya diperlakukan semena-mena oleh Samudra. Itu yang memicu pertengkaran terakhir mereka sebelum dia bunuh diri.

Bodoh sekali.

Segara menyesal.

Ia bersusah payah, pontang panting melindungi Omnya sementara dia tidak pernah merasa bersalah sedikitpun.

"Lo tanya kenapa gue suruh Niskala pergi?" Samudra mencengkeram terali balkon. "Gue nggak mau terlalu dekat sama dia ..." ia menghela napas frutrasi.

"Gue suka sama di ..." Sebelum ia menyelesaikan kalimatnya, Segara mencengkeram leher kausnya, seakan hendak melemparnya ke bawah. Ia mengangkat kedua tangan. "Gue suka sama Niskala, perasaan gue bisa berkembang kalau tetap di dekat dia."

Dan untuk mencegah Niskala punya perasaan yang sama, mereka harus tinggal terpisah. Ia sengaja berkata kasar, menghina, mencaci, agar apapun yang kini tumbuh di hatinya, mati.

Irish mengigit bibir bawahnya, ia ada di balik pintu. Tidak sengaja mendengar obrolan itu saat menyusul ke rumah Samudra untuk mengembalikan ponselnya yang tertinggal.

"Gue hampir melewati batas." Samudra perlahan melepaskan tangan Segara dari kausnya. "Jadi gue harus mencegah biar itu nggak terjadi lagi."

"Lo nggak boleh suka sama Niskala, kalian akan bercerai," desis Segara.

"Gue juga nggak tahu kenapa bisa kaya gini, kenapa dia segampang ini narik perhatian gue?" Niskala bahkan bisa membuatnya sejenak lupa pada Irish.

"Sekarang gue akan jalani sisa pernikahan ini lalu cerai, putus hubungan sama Niskala. " Semua sudah kembali ke jalur yang benar. "Gue juga nggak tahu kenapa bisa begini." Samudra menunduk, memejamkan mata dengan tangan yang masih memegangi terali.

Segara meluapkan kekesalan dengan meninju udara. "Maksud lo melewati batas apa?"

Samudra menyugar rambutnya yang berantakan efek bangun tidur dan dijambak. "Gue nawarin Niskala perpanjangan kontrak. Gue pengen mengenal Niskala lebih banyak, gue juga pengen membuat dia lebih mengenal gue ..."

Itulah sebetulnya yang ia rencanakan, enam bulan yang tersisa tidak akan cukup untuk mengenal satu sama lain. Ia dan Niskala butuh waktu yang lebih panjang. Jika mereka saling mengenal, perlahan akan timbul rasa nyaman. Jika sudah nyaman, mereka bisa membicarakan masa depan pernikahan mereka baik-baik, akan dibawa ke mana. Ia tidak akan memaksa Niskala untuk langsung balik mencintainya.

Dia punya banyak *trust issue*, terhadap orang lain, terhadap pernikahan. Tidak mudah baginya untuk jatuh cinta. Ia akan membimbingnya, ia akan tuntun dia melewati luka-lukanya. Pelan saja, tidak apa-apa. Lambat laun mungkin Niskala akan membalas cintanya.

Kini semua itu sekedar angan-angannya. Negara api menyerang, semua buyar, terbakar jadi abu.

Tapi itu mungkin lebih baik daripada Niskala tahu Segara adalah orang yang menabraknya saat mereka sudah memperpanjang kontrak. Urusannya akan lebih *riweuh*. Lebih baik tahu sekarang.

Kesepuluh jemari Irish tanpa sadar terkepal.

"Niskala setuju?"

Mau, dia setuju. Namun jawabannya terlambat.

Samudra menggeleng. Berkata jujur hanya akan mendidihkan emosi Segara.

"Apalagi yang udah lo lakuin sama Niskala? Apa lagi yang lo rencanain?"

"Gue bahkan hampir tidur sama Niskala."

Irish memejamkan mata.

Bugh!

Samudra membentur terali balkon, Segara menghajarnya tanpa aba-aba. Dia menariknya, kembali menghunjamkan pukulan bertubi-tubi. "Lo memperkosa Tante Niskala? Bajingan lo!"

Samudra terduduk di lantai, mengusap darah yang mengalir dari sudut bibirnya. "Dia sadar, gue sadar, kita suami istri, lo yang ngejodohin kita. Tidur bareng apa salahnya?" ia tersenyum sinis.

"Gue ngebawa dia ke lo untuk bantuin lo, bukan buat lo manfaatin untuk menuhin nafsu lo. Kalau lo berani nyentuh dia lagi, gue ..." ancaman Segara terhenti karena alarmnya berbunyi. Selang beberapa detik, *icon* telepon dan nama Refal muncul di layar ponselnya.

"Itu nggak akan pernah terjadi lagi, lo tenang aja." Samudra sudah payah berdiri, berpegangan di terali. Dengan keadaan wajahnya yang mengenaskan, ia akan WFH saja. "Pulang sana, kerja."

Melihat Samudra akan masuk, Irish berjalan cepat ke pintu keluar.

"Om, kalau sekali lagi lo berani nyakitin Tante Niskala, gue nggak akan tinggal diam."

Samudra menoleh dan tersenyum tipis, "Lakuin aja apa yang lo mau."

"Om ..."

"Gue udah suruh lo pulang ya." Samudra melempar bantal sofa.

"Selain kita berdua, Refal juga tahu, gue ngasih tahu dia."

Dan Lila. Lila yang paling tidak terima ia dijadikan kambing hitam. Ia muak melihat pacarnya mempertanggungjawabkan hal yang bukan kesalahannya.

"Kalau lo yang nyetir hari itu, bukan gue."

Kali ini Segara yang hampir kena bogem mentah, untunglah ia berkelit tepat waktu.

Irish menutup mulutnya agar tidak memekik.

"Jadi kalau lo berani nyakitin Tante Niskala, mungkin gue sama Refal akan jujur ke Eyang."

"Sejak kapan Refal tahu?"

"Gue ngasih tahu dia setelah sadar dari koma, gue nggak mau nanggung beban sendiri."

Rahang Samudra mengeras, itu artinya sudah lima belas tahun. Refal, bisa-bisanya anak itu haha hihi di depannya.

"Tinggal enam bulan, jangan coba nyakitin atau nyentuh Niskala. Gue tahu segala hal tentang Niskala, Om. Karena dia lo abaikan, jadi gue mencari tahu."

Arutala, Segara bekerja di restoran *fine dining* itu karena Niskala ada di sana. Waktu itu ia sangat butuh uang, tahu Niskala ada di sana, ia memasukkan lamaran dan diterima.

"Lo ..." Gigi Samudra bergemeletuk menahan amarah.

"Sudah sewajarnya kan gue mencari tahu tentang orang yang gue tabrak?" Segara mengulas senyum sinis.

"Kenapa nggak pernah bilang?"

"Buat apa? Lo nggak akan peduli juga, kan?" Sebetulnya Segara ingin melibatkan Samudra. Namun ketika melihat hidup Omnya baik-baik saja, seolah sebulan sebelumnya tidak pernah mencelakai orang, ia mengurungkan niatnya.

Omnya telah melupakan kejadian itu. Dengan begitu mudahnya.

Sehari sebelum dikurung di loteng, ia yang hanya boleh pergi ke luar untuk sekolah, diam-diam menemui Niskala. Kebetulan dia sedang membeli mi ayam. Ia memperhatikannya dari jauh dan memakai masker tentu saja. Membayarkan mi ayamnya dan berjanji akan datang lagi kapan-kapan.

Ia kabur, begitu pulang, Eyang yang murka menyeretnya ke loteng. Ia pingsan dan baru sadar seminggu kemudian.

Ia tidak bisa datang ke tukang mi ayam itu walaupun sudah berjanji.

Dan beberapa bulan yang lalu, ia baru tahu Niskala menunggunya untuk mengembalikan uangnya.

Sampai sekarang.

Tapi kalau gue ketemu dia, gua bakal tahu itu dia.

Niskala pernah bilang begitu, tapi, *see?* Mereka tinggal satu atap berbulan-bulan dan dia tidak mengenalinya.

Saat melihat Niskala makan mi ayam hari itulah, Segara sadar, dia adalah tanggung jawabnya.

Dia akan mempertanggungjawabkan kesalahannya.

"Lo nggak akan ngasih tahu Niskala kan?"

"Tergantung sikap lo sama dia." Segara meletakkan telunjuknya di kening Samudra lalu mendorongnya kasar. "Gue bisa bikin dia membenci lo selama-lamanya."

Segara melangkah pergi, sebelum menutup pintu dengan dibanting, ia berkata lagi, "Eyang, gue nggak tahu lo bakal diapain kalau Eyang sampai tahu hal ini."

Setelah Segara pergi, Samudra menendang apapun yang ada di hadapannya. Menyampar apapun yang ada di meja. Meluapkan amarah.

Masalah ini ternyata lebih buruk dari yang ia kira.

"Halo, Pak." 'Bapak' muncul di layar saat Samudra kembali dari mencuci muka di kamar mandi. Tidak biasanya Bapak melepon pagi-pagi.

"Sudah di jalan?"

"Belum, saya WFH hari ini." Samudra menatap cermin, memeriksa memar di wajahnya.

"Kenapa? Nggak enak badan? Sudah ke rumah sakit?"

"Pusing sedikit." Samudra menekan pipinya, ia menjerit tanpa suara.

"Istrimu mana? Bapak mau bicara sama dia sebentar."

Samudra menjerit, pertanyaan Bapak membuatnya kaget hingga tidak sengaja menekan bibirnya yang berdarah.

"Masih tidur, Pak, nanti saya telepon balik kalau sudah bangun."

"Jam segini belum bangun?"

Samudra memejamkan mata, *aduh salah ngomong.*

"Dia kecapekan, Pak. Lagi banyak kerjaan, beberapa hari ini lembur terus." Samudra meraih iPhone, mengetikkan pesan ke nomor Niskala. Untunglah Bapak percaya dengan alasan itu. Mereka bicara lima belas menit, lebih banyak membahas pekerjaan.

***

Tidak lama setelah obrolan dengan Samudra berakhir, Niskala menelepon Pak Tenang. Dia menyapa dengan sopan dan menanyakan kabar mertuanya. Mereka berbasa-basi sebentar, Niskala sesekali tertawa.

"Pak, ini yang Bapak minta ambilkan." Rocky mengetuk pintu ruang kerja Pak Tenang, ia masuk dan meletakkan benda pipih kecil di meja.

USB.

Pak Tenang memberi tanda dengan tangan, *nanti dulu, ia sedang bicara.* Rocky bergeser beberapa langkah, menunggu.

"Jadi Samudra dan istrinya sudah pisah rumah?" Pak Tenang memutar-mutar USB itu di atas meja.

"Benar, Pak." Rocky meletakkan *iPad* yang menyala di atas meja. "Mbak Niskala tinggal di sini." Ia menunjuk foto di layar *iPad*. "Mas Samudra tinggal di apartemen. Iri ..." Ia menarik ucapannya kembali.

"Irish?"

"Benar, Pak. Irish sudah kembali ke Jakarta." Rocky meminta kembali USB itu, untuk membantu mencolokkannya ke laptop. "Bapak ingin melihat videonya lagi?"

"Ky ..." panggil Pak Tenang dengan pandangan fokus di USB. "Menurutmu, kapan sebaiknya aku kembali ke Jakarta?"

***

Terkejoed apa tidack?

Kisah antara Segara, Niskala dan mi ayam itu pernah aku bahas di bab 15 yaa. Kalau di bab 15 dari sudut pandang Niskala, bab ini dari sudut pandang Segara.

Guys, Samudra itu sadar kok kalau ia mulai ada perasaan sama Niskala, tapi kondisi tidak memungkinkan. Kasihan ya si Om laut? **puk-puk*

Perkara Lila yang tahu soal kecelakaan juga sebetulnya udah aku *spill* tipis-tipis tiap ngebahas Lila. Wkwk.

Terima kasih yang udah ngikutin, baca dan vote ILYBILG

Sehat selalu. XOXO

11/11/2024

Septi.

ILYBILG Chapter 2. 7

Chapter 2. 7

3400 kata.

Jangan lupa tinggalkan jejak dengan vote atau komen biar aku semangat nulis. Yang *silent reader* pantatnya kelap kelip.

Happy reading

Part ini kira kira bisa dapat 100 vote sama 70 komentar nggak ya?

🍀🍀

Bude Nur: Bu, ini ada paket Bapak dikirim ke Cipete. Mau saya ojekin ke apartemen atau mau diambil saja?

Niskala: Biar saya ambil saja Bude.

Niskala menatap bergantian bungkusan kecil di tangannya dan pintu bernomor 1540 di hadapannya. Alamat pengirimnya di Manila, mungkin dari teman lamanya Samudra saat dia masih kerja di Filipina.

1540, apartemen Samudra.

Awalnya ia tidak tahu letak pasti apartemen itu, tidak mungkin juga kan tanya ke Bude Nur karena ia bilang ikut Samudra pindah ke sana. Males juga tanya ke yang punya. Satu-satunya tempat untuk menggali info adalah Segara. Pada Segara ia bilang mau menggojekkan paket yang dikirim ke Cipete. Tidak jujur tentu saja, kalau jujur pasti ditanya macam-macam.

Rencana awalnya memang mau ia gojekkan, tapi rasa penasaran akan apartemen itu membuatnya nekad pergi ke sana.

Mungkin lebih ke penasaran mengenai wanita yang tinggal bersama Samudra di sana.

Dilihat dari pintunya, apartemen itu tidak semewah yang ada di bayangannya. Mungkin memang hanya untuk singgah kalau pulang kemalaman karena letaknya yang sangat dekat dari kantor.

Niskala menarik napas, memencet bel. Sekali.

Dua kali.

Ia sudah menyiapkan diri dan kata-kata jika yang muncul Samudra. Walaupun kemungkinannya kecil karena sekarang baru jam empat sore, dia pasti masih di kantor.

Jika yang muncul Irish, ia juga sudah membuat skenario sejak semalam. Penampilannya sekarang, rok terusan hitam hitam sebetis, sepatu hak tinggi, kaca mata hitam dan lipstik merah juga bagian dari skenario itu.

Outfit melabrak pelakor.

Sebagai istri sah, ia tidak boleh terlihat lemah, ia harus mengintimidasi. Walaupun saat baru sampai tadi, ia sempat ke toilet dan bercermin, ia menyadari bukannya terlihat *chic*, ia malah merasa penampilannya itu *too much*, norak. Sudah kepalang sampai, masa mau pulang ganti baju?

Niskala memencet bel untuk yang ketiga kalinya.

Ke empat kalinya.

"Nyari Samudra, Mbak?" Toby, tetangga Samudra yang baru ke luar dari rumahnya memandangnya dari atas sampai bawah. Wajahnya berkerut, mengernyit.

Tuh kan beneran norak.

"Belum pulang kayaknya. Atau coba aja cari ke apartemennya Irish, mungkin dia ada di sana."

Apartemen Irish? Bukankah Irish tinggal di situ bersama Samudra?

"Di lantai delapan, 8012, kalau nggak di sini, Samudra sering di sana. Coba aja."

"Oh, iya Mas, makasih," jawab Niskala terbata karena malu. *Pasti dia mikir aneh-aneh ngeliat gue, siapa nih cewek yang nyari Samudra, heboh banget.*

"Balik ajalah." Niskala sudah sampai di depan pintu no 8012, jarinya menggantung di depan bel, ragu untuk menekannya.

Bagaimana jika Samudra dan Irish ada di dalam? Bagaimana jika ia malah memergoki mereka sedang bermesraan, atau lebih fatalnya berbuat tidak senonoh? Samudra mungkin sudah menunjukkan fotonya pada Irish, Irish pasti mengenalinya. Bagaimana jika ia malah dimaki-maki dan dijambak, lebih parahnya ditampar?

Ada paket lain di samping pintu, Niskala meletakkan paketnya di sana dan berbalik. Baru empat langkah, handel pintu bergerak dan terdengar suara pintu dibuka.

"Siapa ya?"

Suara lembut itu seperti rem cakram yang membuat langkah Niskala terhenti. Sial, suaranya kenapa sangat merdu begitu?

"Kamu yang anterin paketnya Samudra ke sini?" Irish membaca nama pengirim dan penerima yang ada di paket asing itu. Ia hanya punya tiga paket, ia ke luar untuk mengambilnya, tiba-tiba jadi empat.

Niskala menarik dan mengembuskan napas, tenang, *La, hadapi. Lo kan penasaran sama mukanya Irish, sekarang dia udah di belakang Lo.*

"Cipete?" Irish keheranan saat membaca alamat yang tertulis di paket yang ada di tangannya. "Kamu yang bawa ini dari rumah Samudra di Cipete?"

Niskala mendekat dengan langkah seanggun mungkin, ia membusungkan dada dan mengangkat kepala setinggi-tingginya. "Iya, gue yang bawa ke sini." Ia mengulurkan tangannya, "Kenalin, gue ..."

Kenapa ia tidak asing dengan wajah Irish? Kenapa seperti pernah, bahkan sering melihatnya?

"Kamu Niskala?" Irish membalas jabatan Niskala. "Istrinya Samudra." Kejutan macam apa ini? Ia sama sekali tidak pernah membayangkan istri Samudra akan berdiri di depan pintu apartemennya.

Istrinya Samudra. Wanita yang kini dia cintai dan lukai di saat yang bersamaan.

Dua kata, istrinya Samudra, diucapkan Irish dengan tenang, tapi membuat mental Niskala drop hingga tujuh puluh persen.

"Aku Irish, ayo kita bicara di dalam." Irish mendorong daun pintu hingga terbuka lebih lebar.

"Gue cuma mau nganterin paket itu." Niskala berdehem, berusaha tenang. "Tadi gue ke rumahnya Samudra tapi nggak ada orang, jadi gue bawa ke sini."

"Kenapa kamu nggak tunggu Samudra pulang aja? Kenapa dianterin ke sini? Kelihatannya paket ini nggak *urgent-urgent* banget kok."

Mental Niskala turun hingga enam puluh persen. Irish tidak memakai *make up*, rambutnya dicepol asal, memakai apron yang belepotan cat air. Noda cat bahkan mengotori pipi, kaki dan tangannya, tapi masih kelihatan cantik.

Buset cantik banget, pantes Samudra tergila-gila.

"Kalian udah nggak tinggal serumah?"

Tebakan Irish membuat mental Niskala merosot ke angka tiga puluh persen.

"Ayo masuk, kita bicara di dalam. Nggak ada Samudra kok, cuma kita berdua." Irish menangkap keraguan di wajah Niskala.

"*Sorry* berantakan, belum sempat beres-beres." Irish memindahkan baju-baju bayi yang ada di sofa agar Niskala lebih leluasa duduk. "Mau teh apa kopi?" Ia bertanya sambil mengangkat kantung belanjaan yang ada di meja ruang tamu.

"Teh aja." Mata Niskala mengikuti langkah Irish ke *kitchen island*. Selain suaranya merdu, langkah kakinya yang telanjang itupun sangat anggun.

"Cuma ada teh celup kaya gini nggak papa kan ya?" Irish menunjukkan teh supermarket. "Kamu biasanya minum teh apa? Ada teh tertentu yang kamu suka? Cammomile atau apa gitu?"

"Apa aja." Niskala melepas kaca mata hitamnya, mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan itu dan balkon. Ada kanvas dengan lukisan yang masih berupa sketsa di sana. Ada foto yang dipajang di dinding, Irish dan wanita yang mirip dengannya, pasti ibunya. Ada juga foto Irish dan beberapa orang dalam pakaian *winter* yang berlatar belakang stadion Stamford Bridge. Ia menyipitkan mata agar bisa melihat lebih jelas, di antara orang-orang itu ada Samudra dan Segara.

Lalu di tembok lain, ada foto Irish yang memakai selempang dan mahkota.

Niskala terbelalak, mulutnya menganga.

Irish Lorraine.

Model papan atas dan *muse* untuk beberapa brand kosmetik dan perhiasan yang tiga tahun ini vakum. Ia adalah satu dari satu setengah juta pengikutnya di instagram. Sekitar sepuluh tahun lalu, Irish pernah masuk lima besar kompetisi *beauty pageant* nomor satu di Indonesia.

Lukisan yang dikirim dari Nepal itu namanya Irish Tjendraresa, bukan Lorraine Irish, pantas ia tidak mengenalinya. Niskala diam-diam membuka *google*, mengetikkan nama Irish di kolom pencarian.

Lorraine Irish Tjendraresa Aryosudjiwo.

Ah, pantas, Irish Lorraine adalah nama panggungnya. Niskala membaca tulisan di layar ponselnya berulang kali, kok ada Aryosudjiwo di belakangnya?

Ia terbelalak lagi, Irish Lorraine sudah bercerai, beritanya cukup heboh beberapa tahun lalu. Ia lumayan tahu.

HAH, SAMUDRA MENGEJAR JANDA?

Bukan, lebih tepatnya Samudra mencintai Irish dari saat mereka remaja, menikah hingga *single* kembali. Niskala merasa tulang-tulangnya dilolosi, lemas. Seugal-ugalan itukah cinta Samudra untuk Irish?

Suami Irish kan Sangadji Nakomoto, kok bisa ada Aryosudjiwo-nya?

Sangadji, Sangadji. Segara pernah bilang orang itu musuh bebuyutan Samudra. Ia mengetik lagi di kolom pencarian.

Sangadji Nakamoto Aryosudjiwo.

Sangadji dan Samudra masih ada hubungan keluarga.

Irish menolak Samudra dan menikah dengan saudaranya. *Wong gendeng*.

Setelah Irish bercerai, Samudra menerimanya kembali dengan tangan terbuka.

Dunia sudah gila.

"Kaget ya?" Irish ikut memperhatikan fotonya karena mata Niskala masih terpaku di sana. Tampilannya sekarang berbanding terbalik dengan yang ada di sana. "Silakan diminum."

Keterkejutan Niskala belum habis karena Irish melepas apronnya, menampakkan kaus belel berwarna abu-abu dan *hotpants*-nya.

Yale University. Kaos almamater. Almamaternya Samudra.

Samudra pernah memakai kaus itu di rumah, Niskala yakin itu kaus yang sama karena belelnya sama dan ada noda tinta biru di dekat kerahnya. Segara pernah hampir membuangnya karena sudah jelek.

Kaus Samudra dipakai Irish dan *hoodie* Irish - yang waktu itu pernah dipinjamkan padanya - ada di apartemen Samudra. Niskala mencengkeram lengan sofa, ia pernah berteriak-teriak menuduh Samudra tidur dengan Irish, sekarang bukti tuduhannya itu terpampang nyata di depannya, kenapa hatinya serasa ditusuk-tusuk?

Kenapa sakit sekali? Kenapa ia harus sakit hati?

"Minum dulu, Nis." Irish lebih dulu menyesap tehnya. "Mungkin kamu kaget ngelihat aku langsung setelah aku menghilang selama tiga tahun."

"Kamu beneran Irish Lorraine?" Bukannya, kamu Irish yang dikejar-kejar Samudra, malah kata itu yang meluncur dari mulut Niskala. Ia tidak pernah bermimpi melihat Irish Lorraine di kehidupan nyata. Dia cantik, tinggi, kaya, terkenal, pantas bersanding dengan Samudra.

"Beda ya sama yang di foto itu?" Irish tersenyum tipis. "Kamu belum jawab pertanyaanku tadi, kamu dan Samudra pisah rumah?"

"Bukan urusan lo." Niskala meletakkan cangkirnya kembali. Ia berdandan heboh dan Irish memakai pakaian rumah ala kadarnya, masih terlihat Irish yang lebih cantik. Kepercayaan dirinya kini habis tidak bersisa.

"Setelah kalian bercerai, mungkin Samudra akan nikah sama aku. Jadi apapun yang berhubungan sama Samudra jadi urusanku." Irish menyilangkan kali jenjangnya. Seakan menyudutkan Niskala soal fisik.

"Urusan lo sama Samudra nanti, yang terjadi sekarang lo nggak perlu tahu."

"Kalau kalian masih tinggal serumah ngapain kamu nganter paketnya ke sini? Kamu sudah dicampakkan?"

Niskala mendecih, layar ponselnya masih menampakkan instagram Irish, langsung *unfollow*. "Kami cuma nikah kontrak, kami punya urusan sendiri-

sendiri. Samudra udah cerita ke lo, kan?" Niskala berdiri, ia rasa sudah cukup lama berada di situ.

"Kontrak kami akan habis enam bulan lagi, jadi gue harap lo bisa menunggu. Lo wanita terhormat, jadi jangan merusak nama baik lo sendiri dengan pacaran sama orang yang masih punya istri." Ia meneguk tehnya hingga tandas. "Sayangi nama besar yang lo bangun di dunia *eintertaiment* dengan susah payah itu. Apalagi Samudra itu saudaranya mantan suami lo, itu bisa jadi sasaran empuk wartawan. Permisi." Sesungguhnya tangan Niskala gemetaran, menahan malu, takut, minder, marah.

Ia tidak paham dengan dirinya sendiri, kenapa harus marah? Kenapa hatinya bergejolak?

"Lo suka ya sama Samudra?" Irish bertanya ketika Niskala sampai di *foyer*. Samudra suka pada Niskala, ia ingin tahu cintanya bertepuk sebelah tangan atau tidak.

Niskala membeku, karena pertanyaan itu dan pada saat yang bersamaan ia melihat sepatu Samudra di rak, bersebelahan dengan sepatu Irish.

"Nggak. Hubungan kami profesional. Silakan nikahi Samudra kalau kami sudah cerai. Tujuannya sejak awal memang lo." Setengah umur Samudra dihabiskan bersama Irish, takdir mereka sudah terikat sejak dulu kala. Ia yang datang terakhir, ia yang harus menyingkir.

Nggak, namun Irish melihat kilat kepedihan di mata Niskala.

"Tapi tolong jangan sekarang. Kalaupun nggak bisa, jaga jangan sampai Bapaknya Samudra tahu. Permi ..."

"Kenapa kamu mau menikah sama Samudra?"

"Itu privasi, permisi." Niskala hampir selesai memakai sepatunya.

"Dibayar berapa?"

Bukannya Segera dikancingkan, Niskala sekarang ingin melempar sepatunya ke wajah Irish.

"Kalau kamu mau menceraikan Samudra sekarang, aku bisa kasih kamu sebanyak yang dibayarkan Samudra." Irish melipat tangannya di dada. "Kayaknya aku nggak bisa menunggu sampai kalian bercerai." Ia tersenyum tipis. "Dan kayaknya Samudra juga nggak bisa."

Niskala menahan tangannya agar tidak terangkat ke udara. "Heh, selama ini lo ke mana aja? Samudra udah nunggu lo lima belas tahun, kenapa lo baru ribut saat dia udah menikah?"

"Hati manusia bisa berubah, kan? Gue baru sadar sekarang, ternyata Samudra yang gue inginkan."

"Lo jadiin Samudra pelampiasan?" Entah kenapa Niskala yang tidak terima. "Setelah lo campakkan dia, sekarang mau lo ambil lagi? Lo belum cinta sama dia, itu cuma pelampiasan karena lo kesepian."

"Mungkin sekarang iya, tapi nanti gue pasti akan jatuh cinta sama dia kok." Saat melewati berbagai badai, Samudra yang selalu ada untuknya, sejauh apapun dia pergi, ke Renata, ke Niskala, ujungnya selalu kembali ke titik di mana ia berdiri.

"Lo ..." Niskala terengah, wajahnya memerah karena emosi.

"Hubungan kamu sama Samudra cuma di atas kertas, kan? Jadi aku rasa kamu nggak perlu sakit hati. *We spent night together*, dia bahagia sama aku."

"Jadi begini aslinya seorang Irish Lorraine?"

"Kamu cuma istri kontrak, kamu dibayar, jadi nggak usah ngeribetin orang yang bayar kamu itu mau ngapain, pacaran sama siapa, tidur sama siapa. Yang kamu butuhkan dari Samudra hanya uangnya, kan?"

Niskala mengigit bibir bawahnya, semua skenario yang dirancangnya lenyap.

"Ceraikan Samudra sekarang dan kamu akan dapat dua kali lipat." Irish menyentuh bibir Niskala, menghapus sedikit lipstiknya. "Samudra nggak

suka warna kaya gini, kamu bahkan nggak tahu seleranya."

Niskala menahan air di pelupuk matanya agar tidak jatuh. Selera Samudra, mana ia tahu. Nomor ponsel pribadinya saja ia tidak diberi tahu. Ia berkomunikasi dengannya lewat nomor pekerjaan.

"Kacamata lo jelek, *and look at this dress,* apa ini?" Irish menyentuh kerah *dress* Niskala. "Pakai uang dari Samudra buat beli baju yang bagus."

"Dasar kurang ajar!" Tanpa babibu Niskala menarik cepolan Irish. Irish membalas, pertengkaran di antara mereka tidak terelakkan.

Setelah Niskala pergi dengan baju yang berantakan, Irish menutup pintu dan menyandarkan punggungnya. Ia mengusap pipinya yang ditampar Niskala sebagai penutup keributan mereka.

Tidak apa-apa pipinya panas dan merah, setidaknya ia tahu sekarang, cinta Samudra tidak bertepuk sebelah tangan. Kalau ia tanya baik-baik tidak mungkin dijawab, jadi ia sengaja memancing dengan kata-kata pedas dan berhasil.

Dua orang itu saling mencintai, namun kalah oleh gengsi.

Dan keadaan yang rumit.

Irish kembali ke kursi lukisnya, bukannya kuas, ia meraih cincin yang ada di samping palet. Cincin pernikahan Samudra yang tidak sengaja jatuh dari saku pria itu saat mereka berciuman di tempat tidurnya beberapa waktu lalu. Cincin itu menggelinding begitu saja dari saku Samudra yang mengukungnya di atasnya. Ia mengambil cincin itu sementara mereka saling memagut.

Ia menggulingkan Samudra dan menyuruhnya tidur. Cincin itu membuatnya *berhenti.*

***

Irish Lorraine Akan Segera Melepas Masa Lajang, Dinikahi Politikus muda Sangadji Nakamoto.

Intip Lima Fakta Pernikahan Mewah Irish Lorraine dan Sangadji Nakamoto.

Model Irish Lorraine Menggugat Cerai Politikus Partai Perdamaian Indonesia, Sangadji Nakamoto.

Irish Lorraine akan kembali ke dunia eintertaiment setelah tiga tahun vakum. Model berusia tiga puluh tiga tahun tersebut akan mengadakan pameran lukisan dan juga menjadi juri dalam kompetisi model, Indonesian Beauty.

"Jadi kalian itu nggak terlalu kenal sama Sangadji?" tanya Niskala sambil terus menggulir layar ponsel, membaca berbagai berita tentang Irish. Beberapa hari setelah *kunjungannya* ke apartemen Irish, ia memutuskan untuk curhat dan menceritakan semua yang terjadi pada Segara. Sekarang mereka duduk lesehan, berhadapan, di warung sate padang yang ditemukan secara random di pinggir jalan.

"Kalau dibilang nggak kenal ya saudara, tapi kalau dibilang kenal ya nggak akrab-akrab banget," jawab Segara sambil mengaduk kuah sate padangnya. "Om Sakti sama Tante Naomi tuh cerai waktu Adji masih kecil, hampir barengan sama orang tua gue, atau duluan mereka ya, lupa. Terus Adji dibawa Tante Naomi pulang ke Jepang, baru balik lagi ke sini setelah Tante Naomi meninggal, makanya dia lebih suka pakai marga Tante Naomi daripada nama keluarga gue." Saat masuk ke dunia politikpun, Adji tetap menggunakan nama ibunya, dia bilang tidak mau mendompleng nama besar Papa dan Eyangnya.

Tapi dia mendompleng nama besar Irish. Sama saja bohong.

"Ooh, pantes." Niskala manggut-manggut karena mulutnya penuh. "Kalau Sangadji Nakamoto mah gue tahu dari dulu. Orang sering muncul di berita, dia kan ganteng. Pas nikah sama Irish kan heboh banget dulu. Gila ya, dunia kayaknya sempit banget."

"Adji balik ke sini waktu Om Samudra mau pergi ke Amerika, jadi mereka emang cuma ketemu sebentar. Pas Om Samudra balik ke Indonesia mereka udah jadi musuh." Segara mengakhiri ceritanya dengan tawa.

"Tapi Irish tuh ada gila-gilanya ya. Dikejar kejar Samudra, tapi *boom*, nikah sama sepupunya." Niskala mengipasi wajahnya karena kepedasan. Segara mengulurkan tisu.

"Keponakan Tan, bukan sepupu. Adji sepupuannya sama gue. Gue juga nggak tahu gimana awalnya Irish bisa ketemu Adji terus nikah, padahal pacarannya cuma hitungan bulan." Segara menambahkan kecap ke sate padangnya.

"Tapi sumpah ya Ga, Irish tuh cantik banget, lebih cantik di *real life* daripada foto. Nggak pernah ngimpi gue bisa ngelihat dia secara langsung." Irish berkulit kuning langsat, matanya bulat, hidungnya mancung dan tentu saja *body goals*. Benar-benar cantiknya wanita Indonesia, no permak permak *club*.

"Tante juga cantik kok." Segara tersenyum lebar.

"Nggak kali, kelihatan banget si Irish tuh perawatannya mahal. Gue biasa aja, gue ke klinik juga sih tapi yang nggak mahal-mahal banget, nggak ada duitnya."

"Tante jangan *insecure* gitu."

"Tapi sumpah di depan Irish kemarin gue malu banget, dia tahu lagi kalau baju gue tuh murah." Niskala sudah membungkus baju itu dengan plastik dan berencana akan membuangnya. Baju empat ratus ribu yang dirasanya sudah lumayan mahal itu malah membuatnya malu.

"Mahal itu, Tan, jangan dibuang."

"Pasti gue kelihatan norak banget ya?" Niskala mengaduk-aduk teh manisnya tanpa semangat.

"Emang muka gue nih kelihatan miskin banget ya, Ga, sampai Irish bisa ngomong gitu sama gue? Kalau orang yang bisa lihat, mungkin di jidat gue ini ada tulisannya miskin gitu ya?" Niskala mencabut tisu untuk mengusap wajahnya. Ia tadi curhat sambil menangis, menertawakan dirinya sendiri, menangis, tertawa, seperti orang gila. Jangan tanya rupanya sekarang.

"Gue ngapain sih pake ngejambak Irish?" Niskala memukul-mukul kepalanya. "Kalau kerekam CCTV terus dia viralin gimana? Goblok, goblok."

"Tan, Tan, hei, nggak boleh gitu." Segara menurunkan tangan Niskala dari kepalanya.

"Mau ditaruh di mana muka gue, Ga? Malu banget, sumpah." Niskala hampir menangis lagi. "Dari sekian banyak Irish, kenapa gue nggak kepikiran Irish Lorraine sih? Apa gue gugat cerai besok aja ya, Ga?"

Sekarang setiap ada telepon masuk, ia parno. Takut Samudra telepon untuk melabraknya.

"Enak aja cerai besok, nggak boleh." Segara mendorong tisu ke hadapan Niskala.

"Kok lo nggak bilang sih Irishnya Samudra itu Irish Lorraine?" Segara juga kena semprot Niskala.

"Ya gue pikir dia akan selamanya di Nepal, jadi lo nggak perlu tahu."

"Ngapain sih lo milih gue?" Niskala melempari Segara dengan gumpalan tisu. "Harusnya lo tuh milih yang cantiknya setara sama Irish, biar nggak jomplang. Kenapa lo malah milih umbi-umbian kaya gue? Lo sejak awal emang niat mau malu-maluin gue ya?"

Segara panik karena pengunjung lain mulai menjadikan mereka pusat perhatian, menatapnya curiga.

"Muka gue harus ditaruh di mana?" Tangis Niskala pecah. "Orang butapun kalau disuruh milih ya pasti milih dia, apalagi Samudra yang bisa ngelihat ..."

"Tan, udah Tan." Segara berpindah ke samping Niskala, menepuk pelan kedua bahunya. "Nggak apa-apa, Pak, Bu, silakan dilanjut makannya, maaf ya." Ia tidak enak pada pengunjung yang terganggu dengan suara Niskala.

"Tan, udah ya, habisin makanannya terus kita pulang." Segara mengelap anak sungai di pipi Niskala dengan tisu. "Malu dilihatin orang."

"Lo sih, harusnya kasih tahu gue muka Irish tuh kaya apa. Tahu dia artis gue nggak akan ke sana ..."

"Tante, jangan rendah diri begitu, Tante juga cantik." Malah Segara merasa Niskala makin hari makin cantik, *make up*-nya tidak pernah berlebihan dan selalu pas dengan kulit *tan*-nya. Bentuk badannya juga semakin ideal semenjak rutin pilates.

"Tapi masih cantikan Irish ..."

"Iya, emang can ..."

"Artinya gue jelek, kan?"

"Nggak Tante, setiap orang itu punya aura kecantikannya sendiri." Segara mengelus puncak kepala Niskala, menenangkannya.

Niskala menyeka mata dan ingusnya dengan tisu. "Gue pernah cerita sama lo belum sih kalau pas SMP gue di-*bully*?" Ia mulai bisa mengontrol emosinya. "Nama panggilan gue di kompleks itu Bupung."

"Bupung?"

Niskala mengangguk, "Bule kampung, pas gue pindah ke Jogja jadi Londho kampung, padahal gue kan nggak bule-bule amat." Gen bulenya hanya dua puluh lima persen, tapi kulitnya putih dan rambutnya cokelat. Beda dengan warna kulit dan rambut Ayah Abdi, Bunda dan adik-adiknya. Dengan perbedaan semencolok itu dan wajahnya yang tidak mirip Bunda sama sekali, olok-olok anak haram kerap ia dapatkan. Itulah kenapa ia menggelapkan kulit dan mengecat rambutnya. Perundungan itu, walaupun sudah belasan tahun berlalu, membuatnya tidak percaya diri dengan fisiknya, sampai sekarang. Dulu, saat ada rapat di sekolah atau ambil rapor, ia melarang Bunda atau Ayah Abdi datang saking malunya ia karena warna kulit mereka berbeda.

"Sampai sekarang masih ada beberapa Ibu-ibu di kompleks yang manggil gue Mbak Bupung gitu, tapi ya gue udah biasa aja sih."

"Tante, lo nggak boleh rendah diri begitu. Lo cantik, siapa yang berani bilang lo jelek? Sini berantem sama gue." Segara menggulung lengan kemejanya, mau tidak mau Niskala tersenyum, sedikit terhibur.

"Tapi kalau lo disuruh milih antara gue sama Irish lo bakal milih Irish, kan?"

Segara membuang napas.

"Tuh kan lo juga milih Irish, gue emang sejelek itu ..."

Diam salah, menjawab juga salah.

Niskala masih saja tantrum ketika mereka masuk ke mobil Segara. Ia terus mengoceh sampai tiba-tiba suaranya tidak terdengar lagi, ketiduran. Segara sedikit merebahkan jok Niskala lalu mengurangi kecepatan.

Kesalahannya tidak termaafkan. Niskala masih mau bicara dan bercanda dengannya saja ia sudah bersyukur. Ia hanya perlu menjaganya agar jangan sampai terluka lagi, sampai sini saja dia tahu. Hanya sampai ia adalah orang yang mencelakainya lima belas tahun lalu.

Tidak ada hal lain yang perlu dia tahu.

***

Siapa nyari Om Laut? Bab ini dia nggak muncul dulu, soalnya takut pada darah tinggi 😂

Kira-kira setelah tahu Samudra dan Niskala saling cinta tapi gengsi, kira-kira Irish bakal ngapain? Mundur atau malah makin gencar?

Terima kasih yang sudah membaca dan mendukung ILYBILG sampai bab ini

Sehat selalu. XOXO

15/11/2024
Septi.

ILYBILG Chapter 2. 8

Chapter 2. 8

3500 kata.

Jangan lupa tinggalkan jejak guys. Vote boleh, komen amat sangat boleh. Yang *silent reader* pantatnya kelap kelip. Yang vote komen aku doain jodoh sama biasnya.

120 vote, 80 komentar buat part ini. Lesgoh.

Happy reading 😆

☘☘

Simfoni Jiwa, Sebuah Pameran Seni Oleh Irish Tjendraresa.

Niskala terus menunduk ketika memasuki aula pameran itu. Sejujurnya ia tidak mau datang, tapi Renata menyeretnya dengan segala daya upaya. Ia dan Segara sepakat bilang ke Renata bahwa mereka putus dan tidak lagi tinggal serumah. Renata *just being* Renata, mana ambil pusing dia dengan hal seperti itu. Mau putus, mau *break*, pokoknya tetap berteman.

"Gue sama Samudra yang gagal nikah aja temenan kok sampai sekarang. Masa cuma karena kalian putus kita juga *cut off* pertemanan, nggak lucu."

"Ta, balik aja yuk, gue tuh nggak pernah ke pameran kaya gini, nggak ngerti." Niskala celingak-celinguk, jangan sampai Irish melihatnya.

"Nggak perlu ngerti La, gue juga nggak ngerti soal lukisan-lukisan kaya gini. Lo lihatin anatomi tubuh baru ngerti gue."

"Ngapain sih lo nggak pergi sendiri aja?"

"Nggak mau, kaya orang hilang. Kita lihat yang di sana yuk." Renata melangkah ke arah lukisan yang tidak terlalu besar. Dua orang laki-laki sedang berdiri di depan lukisan bunga mawar merah.

"*Sparkling* Rose ..." Renata membaca judul
yang ada di pojok lukisan, lengkap dengan tanggal lukisan itu dibuat. Kecil dan warnanya hampir sama dengan warna dasar lukisan itu, tidak terbaca kalau tidak teliti. Mulutnya membulat saat menyadari lukisan itu dibuat lima belas tahun lalu. Irish bukan hanya artis, dia seorang seniman.

Tunggu, tanggal lukisan itu dibuat, hanya berselang sehari dengan kecelakaannya.

"Mau lihat apa lagi sih?" Kaki Niskala mulai pegal setelah lima belas menit berkeliling. Galeri itu semakin ramai, ia melihat ada aktris dan *influencer* yang datang. Renata bahkan minta foto, tapi Irish sendiri tidak tampak batang hidungnya.

Jangan datang, *please*.

"Bagus ya, La?" Renata menarik Niskala ke depan lukisan danau. Niskala berpikir sejenak karena merasa tidak asing dengan lukisan itu.

Lukisan yang dikirim ke rumah.

"Ta, balik yuk." Niskala tidak bisa menikmati pameran itu, was-was si tuan rumah tiba-tiba muncul. Bukan hanya lukisan, Irish juga memamerkan foto hasil jepretannya dan kerajinan keramik yang dia buat selama vakum.

"Gue kira kalau hiatus tuh ya cuma istirahat, rebahan, tidur-tiduran, ada ya orang hiatus tapi produktif begini?" Renata mengagumi foto Irish yang sedang mendaki di Nepal.

"Ya kali tiga tahun mau rebahan doang, Ta." Sekali lagi Niskala merasa *insecure*, Irish memakai pakaian mendaki yang kotor oleh tanah, menggendong *carrier* dan kulitnya mengkilap kena sinar matahari, tapi

masih kelihatan cantik. Dia vakum tiga tahun, tetapi perceraiannya kan baru dua tahun lalu, berarti dia mulai vakum setelah anaknya meninggal.

"Ih, gue jadi pengen deh ikut kelas bikin keramik."

Niskala memanyunkan bibirnya, kapan sih Irish jeleknya? Tangan belepotan tanah begitu saja kok tetap cantik.

Model, bintang iklan, melukis, membuat keramik yang bundar sempurna, menulis buku, pintar memasak. Apa yang tidak bisa Irish lakukan? Niskala semakin menyadari bahwa ia hanyalah butiran debu di dunia yang fana ini.

"Eh, Irish dateng tuh."

Tanpa memperhatikan arah yang ditunjuk Renata, Niskala mundur ke belakang punggung residen *obgyn* itu.

"Mau gue kenalin nggak, La?"

"Nggak, nggak perlu." Niskala menjawab cepat. Ia mengintip ke arah Irish yang sedang menyapa beberapa pengunjung dengan ramah. Ia membandingkan penampilannya sendiri yang masih berbalut baju kantor yang dipakai sejak pagi dan Irish yang tampil *chic* dengan setelan *blazer* dan celana panjang cokelat. Wajahnya disapu *make up* tipis dan rambutnya diikat ekor kuda.

"Mbak Irish." Renata melambaikan tangannya.

"Renata, Oh, hai, apa kabar?" Irish mendekat, cipika-cipiki dengan Renata. Hidung Niskala menangkap parfum Irish yang beraroma citrus dan bunga. Wanita cantik tentu saja wangi.

"Kenalin, temen gue." Renata menggeser tubuhnya hingga Niskala tidak bisa lagi bersembunyi. "Niskala."

Niskala yakin sempat melihat binar keterkejutan di mata Irish, namun dia dengan cepat menguasai diri. Karena sudah tidak bisa menghindar, ia menegakkan kepala dan berdehem, mengulurkan tangannya lebih dahulu. "Niskala."

"Irish. Makasih sudah datang." Irish meringis karena merasakan telapak tangannya diremas.

"Tahu dia kan, La? Irish Lorraine ini, yang waktu itu gue ceritain di rumah sakit." Renata yang tidak tahu apa-apa berceloteh panjang lebar. "Yang ditaksir Om Samudra dari SMA, ya Irish yang ini."

"Iya, iya, gue ingat." Niskala tertawa, antusias yang dibuat-buat. "Yang bikin Om Samudra pindah ke London itu, kan? Pantes dibela-belain nipu Bapaknya, ternyata Irish yang ini." Ia sengaja menyindir.

"Iya, yang bikin gue sama Samudra batal nikah ya Irish yang ini." Renata memukul lengan Irish keras. "Iya kan, Mbak? Tapi ya udahlah, itu udah masa lalu, buat apa diinget-inget. Btw, selamat ya Mbak atas pamerannya."

Irish menjawab ucapan selamat Renata dengan mengangguk dan tersenyum. "Ngomong-ngomong temen kamu ini, tadi siapa namanya?"

Wah, ngajak perang ini janda.

"Niskala, Mbak. Nis-Ka-La." Janda *wanna be* juga tidak akan tinggal diam.

"Kenal Samudra juga?" Irish bertanya dengan nada biasa, tapi di telinga Niskala itu terdengar seperti genderang perang yang bertalu-talu.

"Niskala pacarnya Segara, Mbak, mantan sih tepatnya. Dia pernah tinggal di rumahnya Segara. Lo tahu sendirilah, Om Samudra juga sering nginep di sana, jadi ya kenal, lumayan akrab malah."

Binar keterkejutan itu terlihat lagi, sekali lagi pengendalian diri Irish memang patut diacungi jempol. "Ah, pacarnya Segara, aku temannya Samudra, kamu pasti tahu tentang aku, Renata sama Samudra juga pasti udah cerita banyak." Kepingan *puzzle* mulai menyatu di otak Irish; Samudra merahasiakan pernikahannya, istrinya diakui sebagai pacar keponakannya agar tidak ketahuan dan sekarang mereka telah tinggal terpisah.

"Om Samudra nggak ke sini, Mbak?" Renata mencari-cari di antara pengunjung yang baru masuk.

Mulut Renata memang tidak punya tata krama. Mundur, mundur, La, lo udah kalah sebelum perang.

"Ada, masih di mobil, lagi ngangkat telepon." Mereka datang bersama, ia bahkan menjemput pria itu di kantor. "Nah, itu dia. Sam." Ia mengangkat tangannya.

Mampus.

Niskala diam-diam kembali beringsut ke belakang punggung Renata. Beberapa hari ini ia dan Samudra tidak berkomunikasi sama sekali. Kemungkinan besar Irish tidak cerita kalau ia datang ke apartemennya.

"Hai Ta, oh, sama Niskala?" Samudra bergabung dengan mereka. Jelas berusaha menetralkan kecanggungan. "Udah lama?"

"Lumayan sih, kalian berdua... " Renata menunjuk Irish dan Samudra bergantian. "Udah jadian?"

Niskala batuk, tersedak air liurnya sendiri.

"Kopi aku mana, Sam?" Daripada menjawab, Irish mengalihkan pembicaraan.

"Aku taruh di meja kamu. Kalian terusin aja ngobrolnya, aku janjian sama teman di sini, dia udah di depan."

"Bentar." Renata menarik resleting tas karena ponselnya berdering. Ia nyengir, UGD. "Kayaknya gue harus pergi sekarang deh, Mbak. La, gue balik duluan ya." Tanpa perlu mengangkatnya, Renata tahu itu panggilan darurat. "*Good luck* Mbak buat pamerannya. Om, gue duluan ya."

"Gue juga pamit, Mbak." Terima kasih siapapun itu pasien Renata yang mengalami kontraksi atau entah pecah ketuban, ia jadi punya kesempatan untuk kabur.

"Lo terusin aja lihat-lihatnya, La, gue mau langsung ke rumah sakit, lo mau bareng? Kan nggak searah." Mereka datang naik mobil Renata. "*Sorry*, gue nggak bisa anterin lo balik."

"Nggak papa kok, gue naik taksi aja." Niskala berusaha menjejeri langkah cepat Renata, tapi tetap tertinggal karena dia setengah berlari. Yang ada malah ia hampir tersandung sepatunya sendiri.

"Eh, anak haram."

Siapapun yang dipanggil anak haram itu, Niskala sedang tidak ingin membelanya, ia harus menyelamatkan dirinya sendiri terlebih dahulu.

"Anak haram, Niskala, lo nggak denger gue panggil?"

Shit. Anak haram yang harus dibela itu ternyata ia sendiri. Dua meter di belakangnya, Salwa, adik tirinya, tengah menatapnya dengan mata yang penuh kobaran kebencian. Belum cukupkah dunia merundung butiran debunya yang malang ini dan malah menghadirkan satu antagonis lagi? Kenapa bocah itu tiba-tiba ada di Jakarta? Di pamerannya Irish pula.

Salwa memanggilnya dengan cukup keras, Niskala yakin Samudra dan Irish bisa mendengarnya. Beberapa pengunjung juga menoleh ke arahnya.

"Mumpung ketemu di sini, gue mau bicara sama lo."

"Ini di tempat umum, panggil gue yang sopan." Niskala berjalan mendekati Salwa. "Nggak ada juga yang perlu kita bicarain." Ia tidak punya urusan dengan bocah itu.

"Ada. Kenapa, lo nggak terima gue panggil anak haram? Lo kan emang anak haramnya Papa."

"Kita bicara di tempat lain, jangan di sini." Niskala berjalan lebih dulu, belum jauh, ia berubah pikiran. Kalau di tempat yang sepi, hanya berdua, Salwa pasti akan menyerangnya habis-habisan. "Sekarang, katakan lo mau ngomong apa." Di tengah banyak orang tentu Salwa tentu akan sedikit menjaga mulutnya.

Dan ada Samudra juga. Bapak Budi sudah menceritakan semua padanya, kan? Siapa tahu dia mau membantu jika ia terpojok.

Siapa tahu.

Kenapa sih lo masih aja berharap, La?

"Apa yang mau lo omongin?"

"Gue denger dari Papa lo udah nikah." Salwa menatapnya dari ujung kaki hingga rambutnya dengan tatapan remeh.

"Nggak usah basa-basi, gue nggak punya banyak waktu."

"Selamat atas pernikahan lo, Mbak."

"Gue bukan Mbak lo ya. Kalau yang mau lo omongin nggak penting, gue pergi sekarang."

"Kata Papa lo nikah sama anak bosnya Maraja, kok bisa? Lo ngejual diri? Atau hamil duluan?" Salwa menatap perut Niskala yang tentu saja rata. "Lo ngerayu dia seperti lo ngerayu Papa biar pindah ke deket lo? Lo mau merebut Papa kan?"

Wajah Niskala mengeras, kalau bukan di tempat umum, sudah ia jotos anak setan itu.

"Papa beli rumah di dekat lo, itu lo yang minta, kan? Lo juga minta hadiah tas sama perhiasan sama Papa."

Niskala serasa disambar petir, rumah di dekatnya, mereka bukan tidak sengaja bertetangga? Bapak Budi sengaja membeli rumah di situ?

"Jangan asal bicara, gue nggak pernah minta apa-apa sama Bapak lo, ngelihat dia aja gue males."

"Nggak usah munafik, Mbak. Lo minta berlian sama Papa buat hadiah pernikahan lo. Jadi gini cara lo hidup? Ngejual diri, morotin orang-orang kaya?"

"Berlian?" Salwa ini imajinasinya tinggi sekali. "Berlian apa? Jangankan berlian, minta duit sepeserpun sama Bapak lo aja gue nggak sudi."

"Berlian, tas mahal, apalagi yang lo minta dari Papa?" Salwa tersenyum sinis.

"Lo ngomong apa sih? Gue nggak ngerti." Tas mahal? Satu-satunya yang pernah ia minta dari Bapak Budi hanya bantuannya untuk menghadapi Samudra.

"Emang ya, manusia itu kalau dari lahirnya udah haram, hidupnya juga nggak akan bener." Salwa mendorong dada Niskala, membuatnya mundur beberapa langkah. Beberapa orang mulai berbisik.

"Mulut lo itu yang haram," Niskala mendesis. Ia sudah kenyang dengan kata 'anak haram'. Hal itu sudah tidak bisa mengintimidasinya sekarang.

"Mending lo kembaliin berlian sama tas yang Papa kasih buat lo. Selama gue masih hidup, lo nggak akan semudah itu bisa morotin Papa."

"Apa yang harus gue kembaliin? Gue nggak pernah nerima apa-apa." Niskala hampir memukul Salwa dengan tasnya. "Dasar berengsek."

Kaki Samudra sudah terayun untuk melangkah maju, namun Irish menahan lengannya. *Jangan ikut campur kalau nggak mau ketahuan.*

Niskala menoleh ke arah Samudra, *istrimu dihina lho ini, nggak mau membelakah?*

Tidak tentu saja karena Irish memegangi lengannya. Janda itu mengabaikan peringatannya untuk tidak menunjukkan hubungannya dengan Samudra di depan umum.

Niskala tiba-tiba merasakan air menggenangi pelupuk matanya. Bukan karena hinaan keji Salwa, bukan. Namun karena tatapan Samudra yang tidak bisa ia artikan.

Berlian dan tas, dia tahu soal itu, kan?

***

"Dasar bajingan!" Niskala mengayunkan *paper bag* berisi tas ke wajah Samudra. Benda yang tadi Samudra lemparkan ke hadapannya.

Itu tas yang ia inginkan beberapa bulan lalu. Yang ia tangisi tengah malam karena melihat Bapak dan Tante Shinta membelinya.

Itu tas untuknya.

"Kalau dititipin barang buat gue ya dikasih ke gue. Kalau gue tahu ini dari kemarin-kemarin, gue nggak akan dipermalukan kaya tadi." Niskala menyobek *paper bag* lain yang lain. Sebetulnya tanpa dibuka pun ia bisa menebak isinya karena ada logo *brand* perhiasan di *paper bag* itu. Ia berdecak, benar, isinya kalung berlian.

"Gue beneran lupa, *sorry*." Bapak Budi menitipkan itu pada Samudra beberapa hari lalu saat ia kebetulan sedang ada di rumah Cipete. Sedikitpun ia tidak ada niat untuk menilepnya. Demi Tuhan, ia sangat sibuk sampai lupa memberikannya ke Niskala atau mengabari dia agar mengambilnya.

Ia baru ingat saat Salwa menyebut berlian dan tas.

Bapak Budi bilang sudah membeli hadiah pernikahan itu sejak lama, namun karena dia lebih sering di Solo, jadi belum ada waktu yang pas untuk memberikannya.

Bapak Budi juga memiliki ketakutan Niskala akan menolaknya.

"Benda-benda sialan ini ada di lo, kenapa lo tadi diem aja?" Niskala menutup kotak beludru hitam itu sambil menghela napas kesal. Ia bisa menebak seberapa mahal benda itu. "Kalau lo ngomong kan gue nggak perlu sampai ngejambak Salwa kaya tadi. Mumpung gue lagi di sini, gue balikin aja sekarang."

"Kalau gue ngomong ..."

"Iya, pernikahan kita bisa ketahuan." Niskala mengusap matanya dengan punggung tangan. "*Sorry* gue lupa. Reputasi lo bisa hancur kalau nikah sama anak haram kaya gue."

"La, bukan gitu maksud gue." Samudra menarik tangan Niskala yang langsung ditepis kasar. Saat Niskala ke luar dari galeri, ia mengejarnya untuk menjelaskan semuanya. Tapi Niskala keburu naik taksi.

"Tindakan lo udah bener kok, kita bisa ketahuan kalau lo belain gue."

"La ..."

"Nggak usah sentuh-sentuh gue." Niskala mundur bebeberapa langkah, menghindari Samudra. "Gue anggap masalahnya selesai di sini. Semoga sampai waktunya bercerai, kita nggak sering-sering berurusan kaya gini lagi, permisi."

"La ..." Lidah Samudra terasa kelu. Ia juga ingin membantu, tapi situasinya tidak memungkinkan. Masalahnya akan jadi panjang kalau ia menjelaskannya di TKP.

Ia juga tidak suka melihat Niskala dihina di depan umum seperti itu.

Biar bagaimanapun dia adalah istrinya. Anak rapuh yang titipkan Bapak dan Bundanya padanya agar dilindungi.

Istrinya.

Niskala berharga untuknya.

Bisa tidak enam bulan lagi itu dipercepat jadi besok pagi agar ia tidak perlu menyakitinya lebih banyak?

***

"Kenapa, *Nduk*? Cah ayu, sini, sini." Mbak Tari dan Eyang Titik yang membukakan pintu saat Niskala datang. Ia berbalik, memastikan matanya tidak lagi ngembeng lalu membungkuk, mencium tangan Eyang Titik yang duduk di kursi roda.

"Bapak ada, Eyang?"

"Ndak ada, Bapakmu baru tiga hari lalu balik ke Solo. Ada perlu apa? Ayo masuk dulu."

"Kalau Tante Shinta? Salwa?" Saat sudah memencet bel, Niskala baru kepikiran bahwa Salwa bisa ada di rumah itu juga.

"Shinta belum pulang. Salwa, ke mana dia, Ri?"

"Nggak tahu, Bu, tadi pamitnya cuma mau ke luar gitu," jawab Mbak Tari. "Mau minum apa, Mbak?"

"Nggak usah, Mbak, aku cuma sebentar." Niskala membantu Mbak Tari memindahkan Eyang Titik ke sofa. "Eyang, titip ini buat Bapak ya. Bukannya aku nolak, nggak bersyukur atau apa, tapi ini kemahalan." Niskala meletakkan dua *paper bag* itu di meja, menyusun kata-kata yang paling sopan.

"Nggak boleh begitu, ini dari Bapakmu, ambil, buat tabungan kamu." Eyang Titik mendorong *paper bag* itu ke hadapannya. "Bapak kamu nggak permah ngasih uang jajan kan selama ini? Makanya Bapak kamu mau ngasih uang jajan yang agak banyak, diterima ya, *Nduk*."

"Eyang ..." Tangis Niskala pecah lagi.

"Bapak kamu tuh sayang sama kamu, tapi dia nggak tahu gimana cara menunjukkannya ke kamu ..." Eyang Titik memeluknya, mengusap punggungnya lembut.

"Dia pengen ngajak kamu ngobrol, tapi katanya takut. Kata Bapakmu, kamu itu galak kaya Bundamu." Eyang Titik terkekeh. "Galak, tapi manis."

"Eyang ..." Tangis Niskala makin menjadi, ketika akhirnya ada tempat untuk bersandar, ia ingin menumpahkan semuanya.

"Maafin Bapakmu ya, Nak. Bapakmu juga melakukan semua atas seizin Bundamu."

Niskala menarik tubuhnya. "Bunda?"

"Bapakmu izin dulu ke Bundamu waktu mau ngasih hadiah itu. Setelah Bundamu bilang boleh, barulah Bapakmu berani kamu kasih hadiah." Sebelum Bapak Budi membeli rumah itu, dia juga tanya ke Bunda, boleh tidaknya tinggal di dekat Niskala.

Mulut Niskala membulat, pantas Bapak tahu tas yang ia inginkan, ternyata Bunda dalangnya. Walaupun sekarang tas itu sudah tidak ada dalam daftar *wish list*-nya lagi karena sudah terbeli. Dengan harga normal. Ia tidak menyangka Bapak dan Bunda kembali berkomunikasi.

"Bapak dan Bundamu itu sayang sekali sama kamu, *Nduk*. Kalau ada apa-apa, jangan segan minta bantuan sama Bapakmu ya ..." Eyang Titik menarik Niskala ke pelukannya karena bahunya kembali berguncang. Menangis terisak-isak.

"Eyang ...."

"Nangis aja kalau mau nangis, ndak apa-apa."

Saat itulah pintu yang kebetulan tidak ditutup diketuk dua kali. Samudra berdiri di sana.

***

"Makan yang banyak, nanti bawa lauknya pulang ya, nggak usah masak." Tante Shinta sibuk memindahkan makanan dari *kitchen island* ke meja makan yang sebetulnya sudah penuh.

"Tante ini sudah cukup." Niskala menyenggol kaki Samudra yang ada di bawah meja, *bantu nolak*. Tidak enak karena setiap ke situ selalu diberi lauk untuk dibawa pulang. Ia dan Samudra sebetulnya sudah pamit, tapi tiba-tiba Tante Shinta pulang dan mereka ditahan, makan malam dulu baru boleh pulang.

"Jangan sungkan-sungkan, Mas." Tante Shinta meletakkan wadah berisi semur daging di depan Samudra. "Kok kalian jarang kelihatan? Pagi-pagi Tante lewat juga nggak ada orangnya."

Niskala susah payah menelan nasinya.

"Akhir-akhir ini kita lebih banyak di apartemen, Tante." Samudra yang menjawab. Ia meringis karena Niskala menendang betisnya.

"Kalau misalnya lagi nggak masak, makan saja di sini."

"Iya Eyang, maaf, jadi ngerepotin. Maafin istri saya ya Eyang, datang-datang nangis." Kali ini Samudra mendapatkan cubitan di pinggangnya. "Dia ini galak, tapi cengeng."

Galak, tapi cengeng. Lucu sekali.

"Nggak ya, aku nggak cengeng." Niskala tidak terima. "Aku cuma lagi pengen nangis."

"Makanya kalau ada apa-apa itu dibicarain baik-baik dulu, jangan langsung kabur sambil nangis. Untung rumah Bapak kamu dekat, jadi gampang nyarinya." Samudra mengacak puncak kepala Niskala.

"Sudah, sudah jangan bertengkar, diteruskan makannya." Tante Shinta melerai mereka berdua sambil tersenyum kecil.

Obrolan terhenti, semua yang ada di meja makan fokus pada piringnya masing-masing. Niskala melirik karena tiba-tiba Samudra, tanpa menoleh ke arahnya, mengambil ikan asam manisnya dan menukarnya dengan miliknya yang sudah dipisahkan durinya.

Samudra masih ingat bahwa ia tidak bisa memisahkan tulang ikan. Padahal itu sudah lama sekali, saat mereka ke Penang.

"Makasih," bisik Niskala. Samudra diam saja.

"Yakin nggak mau nginep?" Eyang Titik masih berusaha menahan ketika Niskala dan Samudra pamit pulang. "Hujan begini, nunggu reda, baru pulang."

"Cuma deket situ kok Eyang." Samudra mengambil payung yang dipinjamkan Mbak Tari. "Lain kali kami main ke sini lagi."

"Pamit dulu ya, Eyang." Niskala mencium tangan Eyang Titik. "Aku pamit Tante, Mbak Tari."

"Hati-hati, jalannya licin."

"Mas." Eyang Titik memanggil Samudra saat dia membuka payung. "Titip cucu Eyang ya, jangan dibikin nangis." Segaris senyum menghiasi wajah keriput Eyang Titik. "Bapaknya sudah sering bikin dia nangis, kamu jangan sampai ya ..."

Kenapa semua orang menitipkan Niskala padanya? Samudra harus menjawab apa?

Sampai gerbang, Niskala berada di bawah payung yang sama dengan Samudra. Begitu yakin Eyang Titik dan Tante Shinta tidak melihat mereka, ia mendahului Samudra, meletakkan tasnya di atas kepala.

"Nggak mau pakai payung?" Samudra berusaha menyamai langkah Niskala.

"Nggak butuh."

"Nanti lo masuk angin kalau hujan-hujanan."

"Yang masuk angin gue, nggak ada hubungannya sama Lo." Niskala berlari kecil karena hujan semakin lebat. "Mau gue mati juga lo nggak akan peduli."

Berkata baik-baik, tapi ditanggapi dengan ketus, Samudra berlari lebih cepat, meninggalkan Niskala di belakang. Ia yakin mendengar kata kurang ajar keluar dari mulut istrinya.

"Sini makanan gue." Niskala merebut *goodie bag* yang tadi dibawa Samudra saat mereka sampai di teras rumah. "Buat gue ini, enak aja buat lo. Siniin payungnya, gue mau pulang."

"Kenapa nggak langsung pulang tadi?" Rumah Tante Shinta lebih dekat dari gerbang kompleks daripada rumah mereka, itu artinya Niskala harus berjalan melewati rumah Tante Shinta lagi. Kalau mau pulang, kenapa tidak langsung saja tadi, malah ikut ke rumah?

"Nanti mereka curiga kalau kita nggak bareng. Gue lewat belakang aja." Ada gang kecil yang bisa dilewati untuk ke luar kompleks, tidak harus lewat jalan utama.

"Lo pulang naik apa?" Hujan kelihatannya belum akan berhenti dalam lima belas menit ke depan. Dan ini sudah jam delapan malam.

"Ojol paling."

"Ya udah sana kalau mau pulang, pergi, pergi." Samudra masuk, membanting pintu dan langsung dikunci.

Seenggak penting itu ya gue ini buat Samudra?

Niskala memperhatikan gerbang kompleks yang makin mengecil sebelum kembali menyusuri trotoar.

Samudra yang menciumnya, yang mengajaknya memperpanjang kontrak, Samudra yang bersikap manis padanya. Mungkinkah waktu itu ia bermimpi?

Itu mungkin tidak pernah terjadi. Ia mungkin hanya berkhayal.

Samudra tidak peduli ia pulang sendirian entah naik apa malam-malam begini. Itulah Samudra yang sesungguhnya. Hubungan mereka memang seharusnya begitu, tidak saling peduli satu sama lain.

Hati kecil Niskala sempat berharap Samudra akan menawarinya untuk pulang bersama, walaupun itu sekedar basa-basi. Karena ia juga akan menolaknya. Setidaknya dia masih menunjukkan sedikit tepa seliranya kepada sesama manusia.

Niskala menghela napas, tiga kali order ojol belum nyangkut juga. Sudah malam, ia masih terkatung-katung di jalan dan masih ada setumpuk hal yang menunggunya di rumah. Cucian piring, mengambil *laundry*, beres-beres, mengerjakan tugas kuliah, besok harus bangun pagi.

Ck, ia sangat lelah.

Masalah tidak habis-habis. Hidup kok *hectic* banget dari lahir, kapan gilirannya bahagia? Katanya roda itu berputar, tapi sepertinya rodanya kempes.

Berjalan sambil melamun, ia baru sadar salah jalan. Ia malah tiba di jembatan yang berada di arah berlawanan dengan arah rumahnya. Ada deretan ruko tidak jauh dari jembatan. Di depan ruko yang sebagian telah tutup itu, beberapa orang dan ojol berhenti untuk berteduh.

Orang-orang itu juga pasti sama lelahnya sepertinya setelah bekerja seharian. Bekerja untuk keluarga. Tapi mereka lebih beruntung, ada keluarga dan rumah yang menjadi tujuan mereka pulang.

Kamu punya siapa, La? Suamimu saja mencampakkanmu.

Niskala melongokkan kepala ke bawah, ke air sungai yang cokelat dan berarus deras. Kalau sampai tercebur ke situ mungkin baru akan ditemukan empat hari kemudian.

Atau mungkin tidak pernah ditemukan karena lebih dulu digerogoti ikan, atau mungkin buaya.

Saat Niskala kembali memperhatikan jalanan, ia melihat mobil Samudra melintas. Tidak mungkin bukan, itu Range Rover Samudra karena ia hafal pelatnya. Kacanya tertutup rapat dan melaju dalam kecepatan tinggi.

Niskala kembali memperhatikan arus sungai.

Bagi Samudra mungkin ia memang sekedar pemuas nafsu belaka, tidak ada harganya.

Ia dibayar untuk menikah, Salwa benar, mungkin ia menjual diri.

Lalu Niskala menaikkan kakinya ke beton pembatas jembatan, menyusul satu kakinya lagi. Membungkukkan tubuhnya ke bawah.

***

Mana nih yang kangen Om Laut? Tuh udah muncul dengan tingkah lakunya yang semakin bikin pusing

Makin amburadul saja ya hubungan pasutri ini?

Cerainya dipercepat aja apa?

Terima kasih yang sudah mengikuti dan mendukung ILYBILG sampai bab ini

Sehat selalu. XOXO

19/11/2024
Septi.

ILYBILG Chapter 2. 9

Chapter 2.9

3900 kata

Hars word, mature scene.

Menurutku interaksi Samudra-Niskala di part ini *very demure and cutesy*, gemez banget, sampai pengen ngegaplok. Jadi tolong komen yang banyak yaaa 😁

Jangan lupa tinggalkan jejak, yang *silent reader* pantatnya kelap kelip.

Beri part ini 140 vote sama 80 komentar.

Happy reading 😆

☘☘

"Lo mau bunuh diri? Lo udah siap mati?!"

Bersamaan dengan bentakan keras itu, pinggang Niskala dibekap dari belakang, tubuhnya terangkat ke udara. Ia diturunkan dari beton pinggiran jembatan. Sebelah sepatunya terlepas dan terlempar ke kubangan air.

"Sepatu gue." Dengan terpincang-pincang karena sebelah kakinya telanjang, ia menghampiri sepatunya yang separuh terendam, basah sampai ke dalam-dalamnya. "Ini baru dicuci tadi pagi. Lo sih pake ngagetin gue." Ia mengangkat sepatu itu dengan jijik. Matanya menatap marah pada Samudra yang berkacak pinggang di bawah hujan.

Mobilnya diparkir di seberang jalan, kapan dia kembali?

Untuk apa dia kembali?

"Gara-gara lo sepatu gue jadi basah." Niskala mengangkat sepatunya di depan hidung Samudra. "Lihat nih, lihat. Gue jadi harus pulang nyeker. Ck, nyebelin banget."

"Lo beneran mau mati?" Napas Samudra kembang kempis. Jantungnya hampir copot melihat Niskala memanjat pembatas jembatan. Andai ia telat semenit saja istrinya itu pasti sudah hilang terseret arus di bawah. Ia bersusah payah menyelamatkannya, sampai hampir ketabrak saat berlari menyeberang, Niskala dengan entengnya malah membahas sepatu. Se-pa-tu.

"Hah?" Sudut bibir Niskala sedikit terangkat. "Mati? Siapa yang mau mati?"

"Lo pikir lo *wonder moman* yang kalau loncat ke bawah nggak mati?" Samudra mengusap wajahnya yang basah kuyup. "Sejago-jagonya lo berenang, lo tetap akan mati dengan arus kaya gitu." Ia kembali membentak, bicara dengan Niskala memang harus pakai otot.

"Apaan sih lo? Nggak jelas banget, minggir." Niskala mendorong Samudra yang menghalangi jalannya. Bersamaan dengan itu, sebuah motor melaju dalam kecepatan tinggi. Ia tidak sadar masih berada terlalu di tengah jalan.

Payungnya terempas ke aspal tepat saat motor itu melintas di dekatnya, ia mungkin sudah tersambar jika Samudra tidak menariknya ke pinggir di saat yang tepat.

Detak jantungnya melonjak cepat dan pandangannya berkunang-kunang. Segala yang ada di sekelilingnya hilang, rasanya ia terlempar ke lima belas tahun lalu. Klakson panjang, hujan. Traumanya kembali datang. Tanpa sadar, jarinya mencengkeram kemeja Samudra erat.

"Lo beneran udah bosan hidup ya?" Samudra memberi kode agar sopirnya turun dan membukakan pintu mobil. "Mau mati bareng?"

"Minum dulu." Samudra memutar tutup botol air mineral yang masih baru saat mereka sudah di dalam mobil. Ia menjulurkan tubuhnya ke belakang, mencari handuk untuk mengeringkan diri.

"Hampir ketabrak aja lo udah pucat pasi begini? Bisa-bisanya mau lompat ke kali."

Niskala menghabiskan dua tegukan, napasnya berangsur tenang. "Lompat ke kali? Lo pikir gue mau lompat? Bunuh diri?" Ia sudah bayar kontrakan untuk tiga bulan, punya *passive income* selama tiga setengah tahun ke depan, sudah berhasil *war* tiket konser Olivia Rodrigo bulan depan, rugi sekali bunuh diri.

"Lo pikir gue mau bunuh diri, terus yang lo lakuin tadi itu sebuah upaya untuk nyelametin gue, gitu?" Niskala melotot maksimal. "Anjing, jangan sok tahu. Ya ampun, duitnya." Ia bergegas turun.

Gantian Samudra yang cengo.

"Tuh kan, udah hilang duitnya." Niskala kembali ke pinggir jembatan. Tadi ia melihat lembaran merah terselip di bagian bawah besi pinggiran jembatan. Setelah ia perhatikan dengan saksama dan disinari dengan senter HP, itu adalah lembaran seratus ribu. Jadi ia memanjat dan membungkukkan badan agar bisa mengambilnya. Sambil berpegangan erat-erat dan komat kamit berdoa karena takut jatuh. Jarinya hampir saja menyentuh uang itu, tapi Samudra keburu menarik tubuhnya.

"Gara-gara lo, hilang deh duit seratus ribu. Pasti udah jatuh ke bawah." Niskala mengomeli Samudra yang menyusul turun dari mobil.

"Lo nggak mau bunuh diri? Lo mau ngambil duit?" Samudra benar-benar tidak habis pikir. "Lo sadar nggak sih yang lo lakuin itu bahaya? Karena duit seratus ribu lo bisa mati. Lo nggak lihat ini licin?" Ia memukul pinggiran jembatan dengan kepalan tangan, saking kesalnya.

"Gue hati-hati kok." Nyali Niskala cukup ciut juga melihat wajah Samudra yang merah menahan amarah.

"Lo bisa mati konyol gara-gara duit seratus ribu, Niskala." Bukan hanya Niskala, Samudra juga hampir mati konyol karena tertabrak dan jantungan. "Lo bisa mikir nggak sih? Otak lo dipakai buat mikir!"

Niskala menunduk, seluruh keberaniannya hilang, Samudra ada benarnya juga.

"Apa satu miliar yang gue kasih itu kurang sampai lo harus mungut uang di pinggir jalan?" Rasanya ingin sekali Samudra meremat-remat wanita di depannya.

Niskala mengigit bibir bawahnya. Ia selalu membalas saat Samudra marah, namun kali ini dia benar-benar terlihat sangat emosi, mengintimidasi.

"Mau uang berapa? Bilang, gue kasih, jangan pernah membahayakan diri lo demi uang yang nggak seberapa." Samudra menyugar rambutnya yang basah.

Niskala mengangguk patuh. "Iya, maaf."

"Mau ke mana?" tanya Samudra saat Niskala dan payungnya malah berjalan menjauh.

"Pulang."

"Nyeker begitu? Pakai baju basah kaya gitu? Lo nggak sadar ini jam berapa?" Belum semenit Samudra bilang jangan membahayakan diri.

"Di situ ada minimarket, gue mau beli sandal. Dan ini juga nggak basah-basah amat." Niskala menepuk-nepuk bajunya. Tidak basah, hanya lembab dan terasa dingin. Justru Samudra yang agak kuyup.

"Masuk ke mobil!" Itu perintah.

"Makasih, gue naik ojol aja." Niskala menolak dengan ketus. Kalau Samudra bilang begitu saat masih di rumah, mungkin ia masih bisa bersikap ramah, sekarang sudah terlanjur sakit hati.

"Masuk ke mobil Niskala."

"Nggak mau, gue nggak mau berurusan sama lo lagi." Sudah terlalu banyak makan hati, capek.

"MASUK KE MOBIL!"

Sigit, sopir baru Samudra yang melihat kemarahan bosnya langsung bersiaga, membukakan pintu belakang. Niskala makin mempercepat langkahnya.

"NISKALA!"

Niskala berlari, tapi semesta rupanya tidak mendukungnya. Kakinya tertusuk entah apa, rasanya perih. Langkahnya kembali lambat hingga Samudra berhasil menyusul dan membopongnya paksa. Tidak peduli ia berteriak-teriak, menendang-nendang dan menjadi tontonan orang lewat.

Samudra mengunci pintu begitu berhasil membawa Niskala masuk ke mobil dan mendudukkannya di jok belakang. Niskala yang belum menyerah menggedor-gedor pintu.

"Keringin baju lo." Samudra melempari Niskala handuk. "Jangan teriak-teriak kaya manusia rimba begitu, diem lalu ngomong baik-baik apa yang lo mau." Ia memberi kode tangan agar Sigit ke luar lalu menyandarkan kepalanya, memejamkan mata. Rasanya darahnya terpompa semua ke ubun-ubun. Lama-lama ia bisa *stroke* menghadapi dramanya Niskala.

Untung hanya kontrak setahun, bayangkan bila seumur hidup. Bisa-bisa mati muda.

Samudra melirik ke samping, tapi kalau sedang kalem ya Niskala itu manis sekali.

Ah, entahlah.

"Jangan kaya begitu lagi." Samudra mulai bicara setelah dirasa emosi Niskala terkendali. "Bukan cuma gue, semua orang yang ngelihat juga pasti mikirnya lo mau bunuh diri."

"Yee, siapa juga yang mau bunuh diri?" Niskala mengusap rambutnya dengan handuk. "Lo tuh yang *overthingking*."

"Coba kalau lo kepleset terus nggak ada yang nolongin." Samudra berusaha melembutkan suaranya, mengalah. Emosi dilawan emosi tidak akan ada ujungnya.

Suami yang mengalah, seolah-olah mereka sedang berada di rumah tangga yang sesungguhnya.

Rumah tangga mereka palsu dan akan berakhir dalam hitungan bulan.

"Lo udah siap mati emangnya? Amalan lo udah cukup?"

"Gue rajin sal ..."

"Rajin ibadah doang nggak cukup, La." Samudra memotong, masih dengan mata terpejam. "Lo masih punya adik-adik, Bunda lo, Bapak lo, bayangin gimana perasaan mereka kalau lo mati karena kecebur sungai cuma karena mau ngambil duit seratus ribu. Bunda lo bakal ngerasa bersalah seumur hidupnya, Bunda lo bisa trauma. Mungkin dia nggak mau lagi ngelihat duit seratus ribu."

"Gue pegangan kenceng kok, nggak bakal jatuh."

"Gue yang bakal disalahin Bunda lo kalau apa-apa sama lo, La."

Niskala membuang pandangannya ke luar, mengusirnya dari rumah, mengatainya *slut*, itu juga termasuk *terjadi apa-apa* padanya. Mulut anak Aryosudjiwo ini enteng sekali kalau bicara.

"Lo tinggal membela diri kalau disalahin Bunda, apa susahnya."

Samudra mendesah, terbiasa apa-apa sendiri, membentuk Niskala menjadi pribadi yang sangat keras kepala.

"Bukain pintunya, gue mau pulang."

"Gue anterin nanti."

"Idih, apa banget." Niskala bergidik. "Gue bisa pulang sendiri. Lo tadi biarin gue pergi, nyuruh masuk aja nggak, nggak usah sok baik. Buka pintunya sekarang." Samudra ini memang labil, tadi mengusir, sekarang memaksa mengantarnya pulang. Sebenarnya maunya itu apa sih?

"Keringin tubuh lo yang bener terus gue anterin lo pulang." Samudra melihat air menetes di ujung rambut Niskala.

"Udah selesai, nih." Niskala meletakkan handuk di pangkuan Samudra. "Lo nggak usah sok peduli sama gue, urusin aja tuh Irish." Niskala tidak mau lagi terperdaya dengan kebaikan Samudra. Dibaik-baikin, dibawa terbang tinggi dengan perpanjangan kontrak, setelah itu diempaskan ke dasar jurang.

Ia tidak akan lagi jatuh ke lubang yang sama.

"Buka pintu yang ini, bukan yang itu." Niskala protes karena Samudra memang membukakan pintu, tapi bukan yang disebelahnya, melainkan pintu pria itu. Niskala harus melewatinya agar bisa ke luar.

"Katanya mau ke luar?" Samudra mengedikkan bahunya, kedua tangannya terkepal di pangkuan. "Sana pergi."

Niskala memeluk tas dan menjinjing sepatunya. Saat ia berdiri, petir menggelegar keras, air tempias masuk melewati pintu yang terbuka lebar.

"Nggak jadi pergi, takut?" Samudra tersenyum sinis. Senyum yang menepis semua keraguan Niskala, meyakinkannya untuk nekat menerobos hujan.

"Gue lebih takut berada di samping orang nggak jelas kaya lo." Niskala membalas sama sinisnya. "Salam buat janda kecintaan lo itu."

"Kurang ajar." Saat ia berada tepat di depan Samudra, pria itu menjegalnya hingga ia jatuh, terduduk kembali. Tersudut di dinding pintu karena Samudra mendorongnya.

"La, lo bener-bener ngebuat gue marah kali ini," bisik Samudra dengan suara serak.

Niskala menelan saliva, wajah mereka nyaris tidak berjarak. Dada Samudra naik turun dan deru napasnya yang mengenai wajahnya terasa panas. Samudra marah, itu bukan ancaman, raut wajahnya yang mengeras, jelas ia sedang mati-matian menahan emosi.

Yang entah sejak kapan dipendam.

Niskala memasukkan tangan ke tasnya yang terbuka, ingin mengambil *stun gun*, semprotan lada atau apalah, namun Samudra merebut tasnya dan menjatuhkannya ke lantai mobil.

"Jangan ditutup, bego." Niskala meneriaki Sigit yang mendorong pintu mobil hingga tertutup. "Jangan ditu ..."

Waktu di sekeliling Niskala seperti terhenti. Semua yang ada di sekelilingnya mendadak beku.

"Anjing! Sam, lo gila?" Ia memukul dada Samudra setelah berhasil melepaskan bibirnya dari pagutan pria itu. Hanya lepas, tapi tidak bisa kemana-mana karena di belakangnya sudah mentok pintu mobil. "Ini di mobil, dasar gila!"

"Iya, gue gila." Niskala benar-benar membuat kepalanya ingin pecah. "Lo yang ngebuat gue gila."

Beku, semuanya beku, hanya ia dan Samudra yang bergerak dan bernapas, hanya suaranya yang terdengar putus asa itu yang masuk ke telinganya. Derai hujan, rentetan klakson, semuanya mendadak hilang.

"Berhenti bikin gue gila kaya gini."

Niskala mendecih. "Gila mah gila aja, nggak usah nyalahin gue. Dari lahir lo juga udah gila."

Ia juga hampir sinting menghadapi Samudra.

Samudra menunduk, Niskala menggunakan kesempatan itu untuk menyikutnya. Ia merasakan adanya bahaya yang mengancam, jadi harus

segera melarikan diri. Samudra tidak tinggal diam, ia mendorong Niskala dan melakukannya dengan lebih memaksa.

Ciuman ke empat, lima, atau enam mereka?

"Sa ... am ..." Niskala mengerang karena Samudra menuntutnya agar membuka mulut. Tangan pria itu bahkan kini berada di pangkuannya, rasanya menggelitik. Pakaiannya yang basah menempel padanya, ditambah AC mobil, jadi terasa sangat dingin. "Ber-henti," pintanya ketika Samudra memberinya kesempatan untuk meraup udara.

Berhenti? Niskala tidak dengar tadi kalau Samudra sedang marah?

"Samudra ..." Niskala memanggil lirih, mulutnya terbuka di akhir kata dan itu artinya memberi Samudra kesempatan untuk bertindak lebih jauh dari sekedar bermain di permukaan bibirnya. Ia berharap ponselnya berdering, Bunda atau siapalah menelepon. Seperti saat mereka di hotel pagi itu. Tapi kini ponselnya ada di kolong jok, jikapun berdering, pasti Samudra akan menendangnya.

"Sam, *not in here* ..." Seperti ada yang meledak di dalam tubuh Niskala, sekujur tubuhnya memanas dan suaranya menjadi serak. Kata yang keluar dari mulutnya bukan lagi 'minggir', justru yang lebih pasrah, *'not in here'*

Not in here, karena ia rasa Samudra sudah sulit dihentikan.

Dan mungkin juga dirinya.

Ralat, dan juga dirinya.

Samudra dan dirinya.

Samudra dan Niskala.

"Jangan melanggar ko ..." Ia diam karena Samudra membungkamnya lagi. Ia seperti dipaksa makan sesuatu yang kenyal.

"Yang paling penting dalam pernikahan itu komunikasi, La." Jihan pernah menasihati Niskala di hari pertama ia masuk kerja setelah menikah. "Kalau

ada yang ganjel tuh diomongin aja, jangan *silent treatment*. Ini berdasarkan pengalaman enam tahun gue nikah. Diomongin baik-baik, cari waktu yang paling pas, pas suasana hati pasangan lagi baik. Jangan pas dia lelah, misalnya *pillow talk* sebelum tidur atau ..."

"Atau apa?" Niskala memajukan tubuhnya karena penasaran.

" *After sex*." Jihan nyengir.

"Ngantuklah, Han." Niskala memukul Jihan dengan bantal sofa.

"Habis main tuh *cuddling* dulu sambil ngobrol, jangan langsung tidur."

"Lo sama Dika emang gitu?"

"Dulu sih gitu, tapi sekarang ngobrol belum sepuluh menit udah tepar kita, faktor u. Gue sama Dika tuh selalu ngerasa pikiran lebih *fresh* kalau habis tempur." Jihan tertawa terbahak-bahak. "Ngobrolin apapun juga lebih enak. Karena hormonnya ke luar semua kali ya? Kalau nggak ya sambil tempur."

"Idih."

"Eh beneran lho, gue sama Dika itu sering tempur sambil ngobrolin hal nggak jelas." Gantian Jihan yang memukul Niskala dengan bantal sofa. "Pernah sambil ngomongin es krim yang kita beli di Semarang pas zaman KKN. Nih ya, La, kalau emang nggak mempan diomongin baik-baik, bawa ke kasur, pasti beres."

"Sesat lo."

"Kalau gue marah, seharian ngomel-ngomel, Dika sentuh dikit ujungnya-ujungnya kita berdua keramas. Besoknya gue udah lupa apa yang gue omelin kemarin. Udah akur lagi kita. Sebaliknya kalau Dika cemberut seharian gue juga begituin dia. Kalau lagi berantem itu malah makin *hot* tahu." Lagi-lagi Jihan tertawa kencang. "Ya gitulah seninya orang berumah tangga, sekarang berantem, besok akur lagi."

Obrolannya dengan Jihan waktu itu membuat Niskala tahu apa yang harus dilakukan. Ia hanya perlu membuat emosi Samudra reda. Paling tidak

berkurang.

"Sam ..." Niskala tidak sadar ia sudah berada di pangkuan Samudra. Duduk di atas pahanya, menghadap pria itu. Apa ia tadi melamun? Sebuah usapan dingin di kulit punggungnya membuatnya berjengit. Kulit punggungnya, bukan bajunya. Kulit bertemu kulit. Ditatapnya mata Samudra.

Marah, benci, rindu. Semua bercampur di irisnya.

Marah, benci, rindu. Samudra juga melihat hal yang sama di mata Niskala.

Dan dunia kembali hidup hanya untuk mereka berdua. Saling pagut, saling rebut.

Bukan hanya meredakan amarahnya, segala sentuhan yang Samudra berikan membangkitkan reaksi alami manusianya.

Sialan.

Feromon sialan.

Bukan hanya Samudra yang menginginkannya, ia juga menginginkan suaminya.

Suaminya.

Niskala merasakan dorongan di punggungnya yang makin membuatnya merapatkan tubuh mereka. Wajah mereka.

Hati mereka, mungkin.

Endorfin, Dopamin, Oksitosin, semuanya tumpah ruah.

Niskala memutuskan menyerah pada egonya, membiarkan tubuhnya mengambil kendali, bergerak semaunya sendiri.

Ia juga butuh meredakan emosi, kan? Oke, sekarang, biarkan ia meledak. Dibilang *slut*, pemuas nafsu, biarlah. Itu bisa ia memasukkan sebagai kasus pelecehan di berkas perceraiannya nanti. Sekarang ia sedang tidak ingin itu.

Ia hanya ingin menikmati segala yang suaminya suguhkan. Matanya yang biru, kulit putih pucatnya yang memerah, hidungnya yang mancung, bibirnya yang belepotan oleh lipstiknya, tubuhnya yang ramping dan liat. Samudra pemilik tubuh tipe *ectomorph*, tubuhnya ramping, otot-ototnya tidak terlalu menonjol, standar saja. Perutnya juga tidak *six pack*. Niskala pernah melihatnya saat dia berenang dengan Segara dan Refal. Sering berolahraga, walaupun ramping, enam puluh persen tubuhnya adalah otot. Niskala yakin itu.

Oh, he damn seksi.

Bajingan memang Samudra Aryosudjiwo.

Niskala terengah-engah, sekarang biarkan ia yang menyerang. Gilirannya menunjukkan seberapa sintingnya ia.

" *Wait*." Samudra menahannya. Kalung Niskala tersangkut di kancing kemejanya. Ia melingkarkan tangannya untuk melepas kaitan kalung itu. "Biar aku lepas dulu ini."

"Dan ini juga." Samudra melepas anting Niskala, melemparnya bersama kalung itu ke dalam tas.

"Kotor, banyak kumannya." Niskala menatap jijik karena Samudra melepas anting itu tidak dengan tangan. Hampir menggigit telinganya.

"And *this*." Samudra menyentak ikatan rambut Niskala hingga terlepas dan tergerai bebas. "Kamu lebih cantik kalau digerai."

Lagi, dunia menjadi milik mereka, hanya ada deru napas dan decap yang merayu.

Hanya mereka.

Setelah ini, amarah mereka, akankah reda atau semakin menjadi?

"Lakukan semua yang kamu mau," bisik Samudra saat merasakan jemari Niskala menyisipi rambutnya.

"Sudah waktunya kamu cat rambut lagi, ini udah mulai pudar," Niskala mengomentari warna rambut Samudra. "Nggak mau sesekali pakai warna rambut asli?"

"Aku nggak suka warna rambutku, beda dari orang lain."

"*Me too*. Kita senasib." Tangan Niskala turun dari rambut, bermain di kancing Samudra.

"Aku duluan." Samudra menurunkan tangan Niskala yang merayapi kancing kemejanya.

"Aku dulu."

"No, *i'm first.* "

"*Ladies first*." Jihan benar, bisa sambil ngobrol.

"Ya udah, bareng-bareng aja."

Niskala menahan tawa, tapi tidak lama karena tiba-tiba dua kancing teratas blusnya sudah lolos dari lubangnya. Bibirnya mencebik saat dua kancing Samudra terbuka, tangannya bergerak liar, meloloskan lebih banyak. Tidak banyak yang bisa dilihat. Curang.

Benang kewarasan mereka terputus, hormon mengambil alih kerja semua sistem otak.

Mereka berdua gila. Seperti dua orang yang akhirnya menemukan oase di tengah padang pasir. Mereguk sebanyak-banyaknya air yang segar untuk meredakan dahaga.

Sapuan Samudra sampai di bahu Niskala ketika tiba-tiba ia berjengit, terdiam sejenak lalu memundurkan tubuhnya.

Bubble waktu yang membeku pecah, waktu kembali berjalan, mereka dikembalikan pada kenyataan.

"*Sorry, i'm losing control*." Samudra merapikan kembali blus Niskala yang telah turun sampai ke bahu. Menutupi kembali tulang selangka dan bekas operasi di bahunya yang sempat terekspos. Ia juga memasangkan semua kancing blus itu kembali.

Bekas luka itu yang membuatnya berhenti.

Luka yang terjadi karena keteledorannya.

Sadar Sam, sadar. Jangan gegabah.

"*Whats wrong*?" Niskala memajukan wajahnya kembali, mencuri sebuah kecupan di ujung bibir Samudra.

"Sigit bakal ngantar lo pulang." Samudra menurunkan Niskala dari pangkuannya. "Jangan pernah melakukan hal berbahaya lagi." Ia membuka pintu mobil tapi Niskala menahannya.

"Lo itu emang selalu begini ya? Lo ngerjain gue?"

Samudra menurunkan tangan Niskala dari lengannya dan bergegas turun.

"Woy, berengsek!" Bisa-bisanya meninggalkannya setelah memancingnya dengan menggebu-gebu.

"Sigit, tolong anterin istri saya pulang. Atau kalau dia mau pergi ke mana terserah, ikutin aja." Samudra memberi perintah pada pemuda dua puluh lima tahun itu.

"Bapak bagaimana?"

"Saya naik taksi. Pastikan istri saya aman sampai di rumah."

"Nggak usah, gue bisa pulang sendiri." Harga diri Niskala sudah terluka.

"Masuk ke mobil!"

"Nggak mau!"

"Anjing emang lo, Sam." Niskala meronta karena Samudra membopongnya paksa. Dia bahkan memasangkan sabuk pengaman terlalu kencang.

Setelah mobilnya pergi, Samudra meninju udara, menendang payung hingga terbalik di trotoar. Berlari hujan-hujanan menuju rumah, membiarkan tubuhnya kuyup.

Jikalau hujan tidak cukup untuk mendinginkan tubuhnya, setelah sampai di rumah ia akan menceburkan diri di kolam renang.

***

"Mau-maunya lo kerja sama Samudra." Niskala melampiaskan kekesalannya pada Sigit yang tidak tahu apa-apa. Tahu sih kalau dia mengintip sedikit. "Mending lo *resign* sekarang daripada kena tekanan batin, dia itu psiko."

"Saya baru kerja dua hari sama Pak Samudra, Bu, masa mau *resign*," Sigit menjawab sopan. Sudah tahu psiko tapi tetap mau dinikahi itu bagaimana ceritanya, Bu?

"Mending lo bawa kabur aja ini mobil, terus lo jual."

"Nggak bisa, Bu, pasti ketahuan. Nanti saya di *black list*, nggak bisa kerja di mana-mana." Sigit melirik ke belakang lewat spion atas.

"Pak Hadi pasti udah cepu ke Bapaknya, jadi dia ganti sopir. Eh, lo disuruh rahasiain apa sama Samudra?"

"Nggak disuruh rahasiain apa-apa, Bu."

"Lo nganterin dia ke apartemen belum? Dia sama cewek kan? Irish Lorraine, lo pasti ngerti Irish Lorraine, kan?" tanya Niskala menggebu-gebu. "Dia itu selingkuh, selingkuhannya cantik banget. Kesel banget gue."

"Saya belum pernah nganterin Bapak ke apartemen, Bu. Cuma ke kantor, main tenis sama ke rumah yang tadi," kata Sigit takut-takut.

Niskala mengempaskan tubuhnya ke sandaran jok, mulutnya mengeluarkan sumpah serapah. Memang kurang ajar si Aryosudjiwo itu, membuatnya *turn on* lalu ditinggalkan begitu saja.

"Ini mau ke mana ya, Bu?" Sigit memelankan laju mobil, di depan ada pertigaan, tidak tahu harus ke arah mana.

"Jalan aja," jawab Niskala lesu. Ia menyandarkan kepalanya di kaca mobil. Mobil merayap menembus jalanan ibu kota yang masih padat di jam sembilan malam.

Ting.

Notifisi *m banking*. Ia membacanya sekilas lalu kembali meletakkan ponselnya di pangkuan.

Si Anjing: Gaji lo bakal gue bayar sekaligus, nggak usah dicicil sampai empat tahun. Gue kirim seratus juta dulu. Sisanya besok, kalau gue kirim semuanya sekaligus rekening lo bisa kena blokir.

Niskala menyipit, membaca ulang notifikasi *m banking*-nya. Ia kira uang yang masuk sepuluh juta.

"Satu, dua, delapan ..." Delapan nol, tubuhnya langsung menegak dan matanya melotot lebar.

Si Anjing: Uangnya cukup buat lo foya-foya. Awas kalau lo sampai lo mungut uang di pinggir jalan lagi.

Si Anjing: Harga jam tangan gue, termasuk pajak 54.619.000. Dikali 20 totalnya 1.092.380.000. Lo minta dibayar 4 tahun berarti dibagi 48.

Si Anjing: Perbulan gue bayar lo 22.757.917. Gue udah bayar lo 6 bulan, berarti 136.547.500.

Si Anjing: Gue kirim 100 juta. Sisanya 855.832.500 bakal gue bayar besok.

Si Anjing: Nggak usah ngambil uang di pinggir jalan. Kalau kurang bilang, nanti gue kasih uang lagi.

Niskala membaca rentetan *chat* dari Samudra hingga empat kali, siapa tahu ia salah baca atau Samudra salah kirim. Ponselnya merosot ke jok ketika sadar pesan itu benar untuknya. Ia bahkan tidak bisa memahami angka-angka yang Samudra jabarkan, terlalu syok.

Ia tahu harga jam tangan yang Samudra pakai di pertemuan pertama mereka sekitar lima puluh jutaan. Kalaupun lebih atau kurang ya ia pikir Samudra akan membulatkannya ke angka lima puluh. Makanya ia minta dua puluh kali lipat, satu miliar.

Ia sama sekali tidak menyangka Samudra akan menghitungnya *include tax* dan hingga ke satuan terkecilnya.

"Dia ini lagi pamer kekayaan atau gimana sih? Dasar sombong." Niskala mengumpati layar ponselnya.

Niskala: Gue minta 20 juta lagi.

Si Anjing: Wait.

Niskala benar-benar melemparkan ponselnya ke jok sebelah saat notifikasi *m banking* kembali muncul di ponselnya.

Aryosudjiwo *gendeng*.

***

Sigit sopir: Saya disuruh nungguin Ibu di depan gang, Pak. Katanya ibu mau pergi lagi.

Samudra: Mau ke mana?

Sigit sopir: Pengen mabuk-mabukan katanya, Pak.

Samudra memukul permukaan air kolam dengan kepalan tangan. Sudah lima belas menit sejak laporan terakhir Sigit dan ia belum mendapat kabar

lagi.

Mabuk-mabukan? Bukankah Niskala tidak minum alkohol? Di benak Samudra terlintas bayangan Niskala yang sedang berada di diskotek, berjoget gila di lantai dansa setelah menenggak sebotol alkohol.

Sigit sopir: Ternyata yang dimaksud Ibu itu mabuk-mabukan wedang ronde, Pak. Bukan alkohol.

Sigit sopir: Wedang ronde segerobak dibeli semua sama Ibu, Pak.

Mendapat jawaban yang melegakan, Samudra meletakkan ponsel dan kembali menceburkan dirinya di air.

"Ngapa lo Om, hujan-hujan begini berenang?" Saat sampai di kolam belakang, Segara mendapati Omnya tengah mengambang telentang di tengah kolam renang. Rumah kosong saat ia datang, tidak lama Omnya pulang, jalan kaki, hujan-hujanan.

Ia duduk di kursi santai, membuka toples berisi *cookies* yang ia bawa, mengemil sambil main ponsel.

"Om, bagi duit, gue belum gajian." Segara menunjukkan layar ponselnya, ia mau *top up game*. Sebetulnya uangnya masih lebih dari cukup, tapi ia memang sering minta uang ke Omnya. Dan dikasih, makanya jadi ngelunjak.

"Om, *bitcoin* gue untung gede hari ini. Punya lo gimana?"

Samudra melirik, ia sedang sensitif soal uang. Ia baru saja menggelontorkan ratusan juta demi istrinya agar tidak memungut uang yang ditemukan di pinggir jalan.

"Ada isu apa sih hari ini, kok IHSG merah?" Segara yang tidak tahu apa-apa terus mencerocos sambil menggulir layar ponsel. "Buset PPN naik, pantes longsor semua ini saham."

"Om *weekend* ini ke Bali yuk, ada *beach klub* baru, butuh *refreshing* gue, lo suruh kerja mulu. Gue cari tiket lo yang bayar ya."

"*Shut up your mouth*!" bentak Samudra.

"Ngapa sih lo Om? Kesambet?" Segara heran melihat muka masam Omnya. Kaya orang terlilit hutang. "*Weekend* lo nggak ada acara kan? Gue beli tik ..."

"Bayar sendiri. Habis duit gue, habis." Samudra mencak-mencak.

Segara menggigit *cookies*-nya. "Emang lo baru beli apa? Lo habis *invest* di mana?" Wajahnya berubah panik. "Lo kena tipu?"

"Makanan apa itu?" Samudra menunjuk toples di pangkuan Segara. Mirip *cookies* yang pernah Niskala buat.

Segara mengeratkan pelukan pada toplesnya. "Dikasih Tante Niskala."

"Buat gue," todong Samudra.

"Enak aja, ini Tante Niskala yang kasih khusus buat gue. Minta sendiri kalau mau." Segara sengaja pamer dengan menggigit *cookies* itu hingga terdengar bunyi 'kres'.

"Sini buat gue." Samudra berusaha merebut toples itu. Segara mempertahankannya mati-matian.

Merampas toplesnya ternyata baru awal. Malam itu Segara dihadapkan dengan segala tingkah polah ketantruman Omnya, tanpa tahu sebabnya apa. Ya yang salah pakai bajulah, ya kehilangan ponsel padahal di depan matalah, ya keselek kopilah, ya katanya Alexa lemotlah, ya nato baunya busuklah.

"Dia itu kenapa sih dari tadi ribet banget." Segara geleng-geleng kepala. "Ck, ck, kaya bayi telat dikasih susu."

***

Dia yang ninggalin istrinya, dia yang tantrum sendiri. Hidup Om Laut emang seribet itu 😨

Ada yang penasaran nggak sih Niskala dibayar berapa? Udah terjawab ya

Penumpang kapal Om Tante, puas nggak sama part ini? Menurut kalian mereka ada harapan nggak?

Terima kasih yang sudah membaca dan mengikuti ILYBILG sampai bab ini

Sehat selalu. XOXO

22/11/2024
Septi.

ILYBILG Chapter 2. 10

Chapter 2.10

3500 kata, *happy reading*, jangan lupa tinggalkan jejak sebagai penyemangatku nulis.

Part ini bolehlah kita gas 160 vote + 100 komen 🔥🔥

🍀🍀

Segara: Tante, sorry banget, ternyata hari ini sama besok teman-teman Om Samudra pada dateng. Gue juga baru tahu. Berenangnya besok hari minggu aja gimana?

Pesan itu masuk saat Niskala berada di boncengan ojek *online*, tinggal satu kilometer dari rumah. Ia izin Segara - sudah izin Samudra tetapi tanggapannya tidak memuaskan, jadi inisiatif ngomong langsung ke yang punya rumah - ingin menginap karena Zayn dan Zayd minta berenang. Menginapnya besok malam, hari ini ia datang untuk mengisi kulkas. Saat pulang ya isi kulkas dibongkar lagi, semua yang ia beli dibawa pulang.

Ia sangat totalitas bukan dalam memainkan sandiwara pernikahannya?

Semenjak menginap waktu itu, Zayn dan Zayd jadi ketagihan. Setiap *weekend*, mereka pasti video *call*, minta berenang di rumah Mama Lala. Niskala harus memutar otak, mencari alasan yang masuk akal dan tidak mencurigakan. Kolam sedang dikuras, rumah direnovasi, pergi kondangan di luar kota. Dua minggu lalu keponakannya mereog, menangis meraung-raung, diberi apapun tidak mau, pokoknya mau berenang di rumah Mama Lala. Terpaksalah ia merogoh kocek, mengajak Naya dan anak-anaknya *staycation* di hotel.

"Gimana kalau kita berenangnya di hotel aja? Kita cari hotel yang ada *play ground*-nya, mau?"

"Mau Mama Lala, tapi minggu depan Zayn maunya berenang di rumah Mama Lala." Zayn melipat tangannya di dada, cemberut.

"Zayd juga." Zayd mengikuti apa yang dilakukan saudaranya.

"Minggu depan kan Mama Lala mau nganterin Nenek ke Filipina, ke rumahnya Mama Nara." Niskala menusukkan sedotan ke susu UHT, meyodorkan ke keponakannya.

"Mama Lala kan perginya cuma sampai hari Senin. Selasa kan tanggal merah. Kita enggak sekolah."

"Nanti Selasa aja kita berenangnya."

Niskala tersenyum kecut. Merasa begitu jahat terus-terusan memberi keponakannya harapan palsu.

"Nanti kalau udah berenang di rumah Mama Lala, Zayd janji nggak nangis lagi di sekolah," kata Zayd di sela menyedot susu cokelatnya. "Zayn, kamu juga kan?"

Karena itulah, sebelum berangkat ke Filipina, Niskala mencoba peruntungannya, menghubungi Samudra, minta izin membawa keponakan dan adiknya menginap di Cipete. Dua jam *chat*-nya baru dibalas.

Nyelekit. Memangnya apa yang bisa diharapkan dari Samudra?

Si Anjing: Nggak usah, cari alasan apa kek. Gara-gara lo bawa nginep sekali mereka jadi ngelunjak.

Niskala: Sekali ini aja.

Niskala: Beneran cuma sekali ini.

Niskala: Sam, please.

Si Anjing: Yang sebenernya mau nginep lo apa mereka?

Niskala: Sam, lo baik deh.

Niskala: Sam, lo ganteng deh. Baik hati, tidak sombong dan berbudi luhur.

Niskala: Samudra

Niskala: Dasar Anjing

"Makasih, Bang." Niskala turun saat motor berhenti di depan rumah. Gerbang dan pintu depan terbuka lebar. Selain mobil Samudra, ada sebuah sedan dan dua SUV diparkir di halaman. Salah satu SUV itu ia kenali sebagai milik Refal. Ia menyipitkan mata agar bisa melihat pelat sedan putih itu dengan lebih jelas.

Mobilnya Irish.

Bagaimana Niskala tahu? Semesta ternyata belum puas merundungnya. Irish masuk klub pilates yang sama dengannya. Mereka kerap berpapasan walaupun tidak saling bicara. Ia jadi hafal mobilnya, beberapa kali ia bahkan memiliki pikiran untuk menyabotase mobil itu.

Niskala: Ga, pas lo chat gue udah hampir sampai. Lo di dalem? Gue di depan gerbang, sini sebentar.

Niskala meletakkan dua plastik belanjaannya di tanah, menyusul dua kotak pizza di atasnya. Mengecek sekali lagi *chat*-nya untuk Segara. Ceklis abu-abu, belum kunjung dibaca. Ia menyandarkan punggung ke gerbang, ujung sepatunya mengorek-orek tanah. Samar-samar telinganya menangkap suara riuh dari dalam.

Hingga hampir dua bulan lalu tempat itu masih rumahnya, kini ia hanya bisa berdiri di depan gerbangnya.

Waktu bergulir cepat, hampir dua bulan sejak Samudra mengusirnya, hampir dua bulan sejak mereka berciuman di mobil. Setelah kejadian itu, ia memilih tidak peduli lagi pada Samudra. Samudra juga sepertinya sibuk

dengan Irish, dia hanya sesekali mengiriminya pesan yang ia balas sekenanya di hari berikutnya.

Delapan bulan, tinggal empat bulan lagi ia akan bebas.

Niskala menyeka keringatnya dengan tisu lalu meremat dan melemparnya ke tempat sampah. Hari-harinya, termasuk sepanjang hari ini, juga masih sana. Kesana, kemari, kuliah, kerja, membantu mengurus katering. Ia lelah dan *chat* Segara tadi benar-benar membuatnya lunglai.

Ia sudah belanja, datang jauh-jauh menembus panas, polusi dan kemacetan dari Cibubur ke Cipete, tiba-tiba kena *prank*, tidak bisa masuk ke rumah.

"Tante, *sorry* gue tadi nggak pegang HP." Segara muncul dari balik gerbang. "Bawa apa itu? Masuk dulu yuk."

"Gue bawa pizza, buat lo aja deh. Tadi pas lo *chat* gue udah deket, nanggung kalau mau balik." Pizza itu rencananya untuk Zayn Zayd, tapi karena acara menginap gagal total ya sudah untuk Segara saja. Dua kotak, ia makan sendiri tidak bakal habis. Lagipula nafsu makannya mendadak hilang.

"Ini juga ada roti, lo makan aja semua."

"Ayo masuk dulu."

"Nggak usah, udah sore." Niskala mencuri pandang ke mobil Irish. "Gue langsung balik aja. Ada teman-temannya Samudra, gue nggak kenal." Yang jelas beda kasta dan *circle* juga. Ia jelas kelihatan paling gembel.

"Temen-temannya Om Samudra itu temen gue juga."

"Lo bawa masuk aja pizzanya, dimakan sama yang lain." Niskala menjinjing kembali belanjaannya. "Ada Refal juga kan? Dia kan tahunya kita udah putus, masa tiba-tiba gue dateng. Gue langsung pulang ya."

"Gue keluarin mobil dulu, gue anterin. Tunggu di sini, jangan ke mana-mana." Segara melesat masuk sebelum Niskala mengiyakan. "Awas kalau pergi."

"Om, kunci mobil di mana?" Segara tidak menemukan kunci mobil di laci tempat seharusnya benda itu berada.

"Di atas." Samudra menunjuk tangga dengan dagunya. "Mau ke mana?"

"Nganterin Tante Niskala pulang. Di kamar lo kan?" Sebelum Samudra menjawab, Segara sudah sampai di lantai dua.

Samudra menatap dua kotak pizza yang diletakkan Segara di *kitchen island*, Niskala? Dia ada di luar?

"Ini dari lo? Sana bawa pulang lagi."

Niskala yang tengah bersandar sambil memejamkan mata menegakkan tubuhnya. Dua kotak pizza yang tadi Segara bawa masuk kini kembali ke hadapannya.

"Buat Segara, bukan buat lo."

"Segara nggak butuh, lo bawa pulang aja." Samudra meletakkan pizza itu di atas belanjaan Niskala. "Ada perlu apa ke sini? Datang sendiri, kenapa pulang minta diantar Segara?"

Niskala menghela napas, *sabar La*. Energinya sisa sedikit, dan itu masih harus ia gunakan sampai malam nanti. Ia tidak mau menyia-nyiakannya untuk adu mulut dengan Samudra. "Gue cuma lewat, kebetulan itu tadi beli satu gratis satu, ya udah gue beli."

"Ya udah sana pulang."

"Ini gue juga mau pulang." Niskala melongok ke dalam. Pulang diantar Segara bukan pilihan yang buruk, ia bisa menghemat ongkos dan tidur sebentar di jalan. Ia sudah minum kopi, namun tidak terlalu manjur untuk menghalau kantuk. Semalam ia dan Bunda tidur di ruko karena banyak pesanan. Jam empat pagi ia bangun, setengah lima pagi ia sudah menyetir ke Jakarta Utara mengantarkan pesanan.

"Ngapain masih berdiri di situ, nunggu Segara?"

"Ini gue lagi pesen ojek *online*." Niskala hampir mencolokkan ponselnya ke mata Samudra. "Tenang aja, gue nggak bakal menginjak rumah lo lagi."

"Om ..." terdengar teriakan Segara dari dalam. "Kuncinya nggak ketemu, lo simpen di mana sih?"

"Nggak boleh gue nunggu di sini?" Niskala gagal bersikap baik, khodamnya keluar, nyolot.

"Rumah Bapak lo kan deket, kenapa nggak nunggu di sana aja?"

"Om, nggak ada kuncinya. Sebentar ya, Tan."

"Nggak usah, Ga. Gue udah pesen ojek," kata Niskala gusar, ia mengambil kotak pizza, bersiap untuk melemparnya ke tempat sampah.

"Eh, eh, jangan dibuang." Segara melirik tajam ke Omnya, siapa lagi yang membawanya kalau bukan dia. "Kan itu udah lo kasih ke gue."

"Dibuang aja, makanan murah ini, nanti lo sakit perut."

"Enak aja dibuang." Segara merebut kotak itu kembali. "Bentar, gue pinjam mobilnya Refal aja."

"Teman-teman lo pada dateng, lo mau tinggalin gitu aja?"

"Tante Niskala juga temen gue." Ingin rasanya Segara menonjok Samudra detik itu juga. "Nggak usah dipeduliin omongan orang gila ini, Tan. Gue ambil mobil dulu."

"Ga, nggak usah, ojek gue bentar lagi dateng." Niskala sudah terlanjur dongkol.

"Gue anterin." Segara mengambil alih belanjaan Niskala, membawanya ke mobil, tidak menerima penolakan. Samudra menendang gerbang dan kembali masuk tanpa mengeluarkan sepatah katapun.

***

"Minum dulu tehnya, Mbak." Bunda menyodorkan tumbler berisi teh jahe yang dibawa dari rumah.

"Makasih, Bun." Niskala menurunkan masker, ia agak flu, lalu meneguk teh yang masih lumayan hangat itu. Ia dan Bunda sedang menunggu *boarding* untuk ke Filipina. Walaupun ditentang keras oleh Naya hingga bersitegang, Bunda kekeuh mau menjenguk Nara.

"Kalau sama suamimu lagi ada masalah, La?" tanya Bunda sambil mengetik di layar ponselnya. "Suamimu nggak ngebolehin Zayn sama Zayd berenang di rumah kalian ya?"

"Hah, apa Bun?" Niskala meminta pengulangan. Sebetulnya ia dengar, hanya mengulur waktu untuk mencari alasan.

"Suamimu sebetulnya nggak ngizinin Zayn sama Zayd berenang di rumah kalian, kan? Cuma kamu nggak enak ngomongnya sama Naya jadi cari-cari alasan terus." Bunda mencium adanya sesuatu yang tidak beres.

"Nggak Bun, boleh kok." Niskala buru-buru menyanggah. "Emang kolam renangnya itu kemarin lagi dibersihin, Bun."

"Kalau memang suamimu nggak mengizinkan nggak apa-apa, jujur saja sama Bunda, nanti biar Bunda yang ngomong ke Naya. Kasihan keponakanmu kamu bilang besok, besok terus."

"Boleh Bun, beneran, cuma ..." Niskala susah payah menelan salivanya.

"Suamimu terganggu kalau kami datang? Samudra nggak pernah di rumah kalau Bunda datang. Kalian baik-baik saja, kan?" Bunda menghela napas, menatap setiap inci kulit wajah Niskala dengan teliti. "Kamu baik-baik saja, kan? Nggak ada yang sedang kamu tutupi?"

Niskala menggeleng lalu meneguk tehnya lagi. Firasat seorang ibu memang tidak bisa diremehkan.

"Mbak, kalau ada apa-apa, bilang ke Bunda atau Bapakmu, jangan dipendam sendiri."

Niskala membuang pandangan ke segerombolan bule sambil mengipasi wajahnya yang tiba-tiba terasa panas dengan tangan.

"Mbak ..." Bunda menyentuh lengannya lembut.

"Aku baik-baik aja kok, Bun." Niskala mencoba tersenyum. Ia hanya perlu terlihat baik-baik saja empat bulan ke depan. Setelah surat cerainya ke luar, ia berencana liburan sendirian ke tempat yang jauh. Mungkin Afrika atau Hawaii, di mana tidak ada satu orangpun yang mengenalnya. Ia ingin berteriak, melepaskan semua beban yang membuatnya gila. Sempat terlintas di pikirannya untuk mengisi liburannya dengan jadi Niskala yang liar. Menenggak alkohol sampai tidak sadarkan diri, memakai bikini di pantai hingga mentato tubuhnya.

"Benar Mbak? Nggak bohong?"

Niskala mengangguk yakin, walau tidak yakin Bunda akan percaya.

"Bunda lupa lepas, titip ya, tolong dibawa pulang." Bunda melepas kalungnya. Kalung emas yang Niskala berikan sebagai hadiah ulang tahunnya setahun lalu. "Nanti malah hilang kalau Bunda pakai selama di Filipina."

Niskala menerima kalung itu, bukannya menyimpannya di tas, ia memindahkannya ke lehernya sendiri.

"Samudra orangnya pelit ya, Mbak?" celetuk Bunda saat mereka berjalan di garbarata. "Bunda lihat dia nggak pernah beliin kamu perhiasan."

Niskala refleks meletakkan tangannya di dada. Bunda memberinya kalung untuk menginterogasinya.

Dia terjebak.

"Mobilpun kamu nggak dikasih padahal kamu nggak ada kendaraan." Kecurigaan Bunda bahwa ada yang salah dengan rumah tangga anaknya belum sepenuhnya hilang. "Padahal kan mobilnya bisa ditukar dengan yang lebih murah, sisa uangnya bisa buat beliin kamu motor." Menantunya punya

mobil seharga ratusan juta, dia juga mampu menyewa rumah yang nyaman dan berfasilitas lengkap, tapi membiarkan istrinya naik ojek *online* ke mana-mana.

"Nggak pelit, Bun, cuma Samudra tuh emang rada hemat orangnya. Dia kan kerja di keuangan." Bunda tidak tahu saja ada ratusan juta di rekeningnya sekarang. Lebih dari cukup untuk membeli mobil bekas, masalahnya mau ditaruh di mana? Kontrakannya tidak bisa masuk mobil. Ia juga berencana membeli motor, namun belum ada waktu senggang. Akan ia sempatkan sepulangnya dari Filipina. Sebagian uang yang dikirim Samudra waktu itu juga sudah ia belikan saham dan obligasi.

"Baju kamu juga itu-itu saja, dia nggak pernah kasih kamu uang buat beli baju baru?" tanya Bunda dengan tatapan menyelidik.

"Bajuku banyak, kebetulan aja pas Bunda lihat aku selalu pakai yang ini." Niskala menyalip Bunda, membalas senyum pramugari yang sudah menunggu mereka.

"Kalau uangmu kurang, suamimu nggak kasih uang, bilang ke Bapakmu."

Niskala melakukan *rolling eyes*, Bunda belum juga berhenti membahas 'Samudra pelit' saat mereka bersiap *take off*.

"Samudra nggak KDRT kan, Mbak?"

"Bun ..." gumam Niskala malas. Samudra memang tidak melakukan kekerasan fisik, melainkan hati. Hatinya lebam dipukuli sikap dan mulutnya yang tidak beretika itu.

"Minta cerai kalau dia sampai main tangan." Bunda mencengkeram erat lengan kursi karena terdengar pengumuman pesawat akan lepas landas.

Niskala nyengir, tanpa KDRT pun, ia akan minta cerai.

Empat bulan lagi.

***

Tante Niskala calling.

Nama Niskala muncul di layar ponsel Segara yang dititipkan ke Samudra. Mereka sedang nongkrong di sebuah bar dan keponakannya itu sedang ke toilet.

Tante Niskala calling.

Samudra mengabaikan panggilan pertama, hanya berselang semenit, Niskala menelepon lagi. Ia memindai pengunjung bar yang cukup ramai, sebelum akhirnya menemukan pintu menuju toilet. Belum ada tanda-tanda Segara kembali.

Hampir jam sepuluh malam, kenapa Niskala menelepon?

Dua pesan masuk, Samudra menggeser ponsel Segara agak ke tengah meja. Ponsel itu berdenting lagi, ia akhirnya tidak bisa menahan rasa penasarannya.

Tante Niskala: Ga, lagi di msana? Gue bisa minta tokong?

Tante Niskala: Jem.put gue, gue share loc.

Tante Niskala: Gue baru lamding dari Flipinas. Gue nggaj bisa denget, gue di THT dekat Seotta sekaranh. Gue takjut plang sdendiri.

Walaupun penuh *typo*, ketikan Niskala masih bisa dipahami. *Gue nggak bisa denger*. Mendadak jantung Samudra berdetak lebih cepat.

Tante Niskala: Udah tigdur ya, Ga?

Semua pesan telah dihapus.

"Ada apaan Om?" Saking khusyuknya membaca, Samudra sampai tidak menyadari kedatangan Segara. "Ngapain lo buka-buka HP gue?" Segara merebut ponsel dan memeriksanya, Omya memang tahu *password* untuk membuka ponselnya.

"Ini Tante Niskala kenapa?" Segara mendapat firasat buruk melihat pesan yang dihapus. Ia langsung menelepon balik, tidak diangkat. "Kenapa lo nggak angkat teleponnya sih Om? Ck."

"Dia minta lo jemput, tapi mungkin nggak jadi," kata Samudra sebelum meneguk minumannya. "Udah naik taksi kali."

"Lo baca WA nya?"

"Baca sedikit, tapi keburu dihapus."

"Tante Niskala bilang apa lagi?" Segara masih berusaha menghubungi Niskala. Tersambung, tapi tidak dijawab. Ia jadi cemas.

"Ya mana gue tahu, orang udah dihapus. Nggak penting kali." Samudra menyandarkan punggungnya di sofa, mencari posisi senyaman mungkin karena sesungguhnya gelisah mulai merayapi hatinya.

"Ini hari apa sih? Tante Niskala tuh pulang dari Filipina senin. Sekarang ya? Jangan-jangan dia minta jemput di bandara."

Samudra menatap Segara intens. Niskala ke Filipina? Ia malah tidak tahu.

Ia suaminya tidak tahu. Segara keponakannya tahu.

"Dia bilang *landing* jam berapa sih? Aduh, gue lupa lagi." Saat pamit, Niskala mengatakan dengan detail kapan akan pulang dan jam berapa. Menolak dijemput walau Segara sudah menawarkan. "Mana nggak diangkat lagi. Beneran minta dijemput?"

"Iya, tapi nggak jadi. Tapi ..." Samudra berdiri, mengulurkan kunci mobil. "Dia bilang tadi nggak bisa dengar." Bertahan menutupi kegelisahan itu tidak nyaman, jadi ia memutuskan berterus terang. "Ketikannya *typo*, mungkin dia sakit, jadi minta dijemput."

Segara menyabet kunci mobil dan berlari ke luar. Tangan Samudra terkepal, ia berpikir dua kali lalu berjalan cepat menyusul Segara.

Ah, sial.

***

Segara: Tante di mana, kenapa nggak angkat telepon?

Segara: Tante, angkat. Gue otw ke bandara. Lo masih di bandara, kan? Diem aja di situ, gue jemput.

Segara: Lo nggak bisa dengar? Lo sakit?

Segara, 23 panggilan tak terjawab.

0859xxxxxxxx, satu panggilan tidak terjawab.

Niskala menyandarkan kepalanya di tembok, ia membuka masker, tetap saja rasanya pengap karena ia memang sedang flu berat. Batuk, hidung meler, meriang. Gejala flu yang dirasakannya saat pergi menjadi parah karena perbedaan cuaca Jakarta dan Manila. Ia sampai di sana sabtu pagi, senin siang kembali ke Jakarta. Karena sedang flu parah, tekanan udara di pesawat membuat telinganya sakit sampai tidak bisa mendengar. Bisa tapi lirih sekali dan hidungnya juga sampai mimisan. Pramugari memberinya *painkiller*, dan begitu ke luar dari bandara ia langsung mencari rumah sakit terdekat. Ia sudah minum obat, dokter bilang tidak apa-apa, dalam beberapa hari pendengarannya akan pulih kembali.

Segara: Tan, kita udah sampai Bandara. Lo di mana? Share loc.

Niskala mengecek pergelangan tangannya, 22.51. Sudah terlalu malam untuk pulang, lebih baik cari hotel saja.

Niskala: Maaf nggak angkat telepon, gue nggak denger.

Segara calling.

0859xxxxxxxx calling.

Niskala: Jangan telepon, gue nggak bisa dengar. Gue di rumah sakit, ngapain lo ke bandara?

0859xxxxxxxx: SHARE LOC.

Karena Segara - Niskala menggulir layar ponselnya ke atas, kita? Segara tidak sendirian? - sudah kadung sampai bandara, akhirnya ia membagikan lokasi tempatnya berada. Tidak sampai lima belas menit, Segara muncul di hadapannya dengan napas terengah-engah. Samudra menyusul di belakangnya.

"Tante, lo nggak apa-apa?" Tanpa Niskala menjawab, hanya melihat penampilannya saja, Segara tahu dia benar-benar sakit. Separuh wajahnya tertutup masker, matanya merah dan sayu. "Lo bisa denger suara gue, kan?" Ia mengeraskan suaranya.

Niskala mengangguk lemah.

"Ya udah, ayo pulang." Segara membantunya berdiri. "Kuat nggak? Mau gue cariin kursi roda?"

"Nggak usah." Nggak usah untuk kursi roda sekaligus penolakan untuk Samudra yang hendak membawakan kopernya. "Biar gue bawa sendiri."

Ia benci Samudra, benci sekali. Mau dia ngapain, sebodo amat, ia tidak akan peduli lagi.

Segara mengambil alih koper Niskala, memberi kode agar Omnya sedikit menjauh. *Jangan diganggu dulu.*

"Hati-hati." Samudra refleks mencengkeram tangan Niskala ketika ia hampir jatuh saat naik ke mobilnya yang memang cukup tinggi. Segara sedang memasukkan koper ke bagasi.

"Nggak usah sentuh-sentuh gue."

Seperti biasa, Niskala duduk di depan, Samudra di belakang. Tidak banyak obrolan yang tercipta karena Niskala tertidur tidak sampai sepuluh menit setelah mobil meninggalkan rumah sakit itu. Segara juga sudah lumayan mengantuk, jadi memilih fokus pada setir daripada mengobrol.

"Ga," panggil Samudra dengan pandangan tetap pada layar ponsel.

"Hem ..." Segara menutup mulutnya yang menguap lebar.

"Coba cek, masih hidup, kan?"

Segara meletakkan tangannya di pipi, ingin menyentuh lengannya tapi tertutup kardigan. "Masih anget."

Samudra yang *trust issue* menjulurkan tubuhnya ke depan, meletakkan dua jarinya di leher Niskala. "Niskala mau lo anterin ke kontrakannya?"

"Kontrakan Tante Niskala itu jauh di Cibubur, ke rumah gue ajalah." Segara sesungguhnya juga bingung akan memulangkan Niskala ke mana. Sudah tengah malam, ia terlalu mengantuk untuk menyetir sampai Cibubur. "Mau lo larang, gitu, hah?"

"Terserah." Samudra mendengkus lalu mengalihkan pandangan ke luar.

"Kok ke sini?" Samudra sempat tertidur, dan ketika membuka mata, mobil telah memasuki jalanan yang ia kenal. Di daerah Menteng. "Ngapain ke sini?"

"Biar di rumah Eyang aja, Tante Niskala lagi sakit, kalau di rumah gue nggak ada yang ngerawat." Karena Niskala dan Samudra tidur, Segara leluasa mengemudikan mobil ke manapun tanpa diprotes. Ia sempat bimbang, namun akhirnya membelokkan mobil ke Menteng. Ada Bude Nur dan ART lain di sana yang bisa merawat Niskala.

Di Cipete Samudra bisa mengusir Niskala sesuka hatinya. Di rumah bapaknya dia tidak bisa semena-mena.

"Putar balik." Samudra memerintah.

Segara meminggirkan mobil. "Turun, pulang ke apartemen lo naik taksi."

Samudra bergeming. Segara kembali menginjak gas.

Deringan ponsel dari dalam *dashboard* memecah keheningan. Segara merogoh benda itu dan mengulurkannya ke jok belakang. Itu *iPhone* Omnya. Samudra memeriksanya, ia meletakkan benda itu di *dashboard* saat pulang kerja dan melupakannya. Hanya membawa android-nya saat masuk ke bar.

Ada beberapa pesan dan panggilan tidak terjawab. Di antara panggilan-panggilan itu terselip nama Niskala. Ia juga mengirim pesan yang hampir sama dengan yang dikirimnya ke Segara. Pesannya masih ada, tidak dihapus.

Samudra menatap ke jok depan dengan perasaan campur aduk. *Chat-chat* Niskala masuk antara jam 21.30 sampai 21.36. Bukankah Niskala menghubungi Samudra sekitar jam sepuluh malam?

Ia memijit keningnya, Niskala menghubunginya lebih dulu. Seandainya tadi ia mengecek *iPhone*-nya, mereka tidak perlu kelabakan mencarinya di bandara.

Dapat dimaklumi kenapa tadi Niskala memberinya tatapan penuh dendam.

Dia merasa diabaikan.

Salah paham.

Samudra memainkan, membuka-tutup android *flip* di tangannya. Nomornya yang Niskala tahu hanya satu, kalau nomor itu tidak bisa dihubungi ya jelas dia menelepon Segara.

Niskala tidak salah. Ia yang kurang bijaksana hanya memberinya nomor pekerjaan.

Kebetulan tas Niskala ada di sampingnya, Samudra membuka resletingnya dan mengambil ponselnya.

"Mau ngapain lo?" Segara menepis tangan Samudra yang menempelkan jempol Niskala di pemindai *finger print*. "Jangan buka-buka HP orang sembarangan."

"Bentar."

"Om," tegur Segara.

"Gue suaminya, bukan orang lain."

Kantuk Samudra sepenuhnya hilang saat membaca nama kontaknya di ponsel Niskala.

Si Anjing.

Ia mengeditnya, *Si Anjing ganteng*. Nomor androidnya yang tadi sempat ia gunakan untuk mengirim pesan ke Niskala juga ia *save*.

Si Anjing ganteng bgt.

Samudra membaca kedua kontaknya di ponsel Niskala. Haruskah? Haruskah ia memberi Niskala nomor pribadinya hanya empat bulan sebelum mereka bercerai?

Si anjing ganteng bgt. Delete.

Diliputi perasan ragu, Samudra menghapus kontak yang baru ia simpan.

Tidak lama, Range Rovernya sampai di depan rumah Bapaknya di Menteng. Satpam yang selalu bersiaga dua puluh empat jam membuka gerbang, memberi jalan mobil untuk masuk. Sudah tengah malam, semua ART pasti sudah tidur, jadi tidak perlu repot menjelaskan apapun. Kenapa Mas Samudra dan Mas Segara datang tengah malam membawa wanita. Semua yang ada di rumah itu sudah tahu ia menikah, ia hanya sedang malas basa-basi.

"Tante, bangun, kita sudah sampai." Segara menepuk bahu Niskala lembut. "Tante Niskala ..."

"Biar gue aja." Samudra menyerobot. "Heh, Niskala, bangun."

Segara menyikut Omnya yang dirasa terlalu kasar. "Tante, bangun ..." Tidak ada respon, Niskala tidur terlalu nyenyak. "Keluarin kopernya Om, biar gue gendong aja."

"Biar gue aja. Lo yang keluarin koper."

"Minggir." Segara dengan sangat hati-hati memindahkan Niskala ke pelukannya. Niskala meringkuk di dadanya.

"Biar gue."

"Lo bawa kopernya aja. Telepon Bude Nur minta bukain pintu."

Agak lama Bude Nur baru mengangkat telepon. Butuh waktu juga untuk mengumpulkan nyawanya dan berjalan dari kamarnya di belakang hingga pintu depan. Tangan Segara sampai terasa agak kebas. Samudra menunggu sambil menggulir layar ponsel.

"Budeee, lama banget baru dib ..." Suara Segara tertahan di tenggorokan, ia menyenggol Omnya yang masih sibuk dengan ponsel. Bukan Bude Nur yang membukakan pintu.

Segara langsung mengoper Niskala ke pelukan Samudra. Samudra hampir oleng karena tidak siap. Mereka saling berpandangan, berbicara lewat mata.

Membawa Niskala ke Menteng adalah ide buruk karena yang membukakan pintu adalah Bapaknya.

Pak Tenang.

***

Nahlo Om, sukurin, mamam tuh gengsi

Tinggal empat bulan lagi *deadline* (?) pernikahannya, nggak kerasa ya? Menurut kalian gimana nih? Cerai? Atau ada perpanjangan kontrak? Seru kali ya kalau Om Samudra sama Tante Niskala ada anak? Nggak ding, kan Om Samudra *katanya* mau *child free* 😩

Terima kasih yang sudah mengikuti ILYBILG sampai bab ini, nggak nyangka hampir 40k views 😭😭

Sehat selalu. XOXO

27/11/2024
Septi

ILYBILG Chapter 2. 11

Chapter 2.11

3600 kata.

Happy reading, jangan lupa tinggalkan jejak dengan vote atau komen. **Jangan silent reader yaa ☺**

190 vote+100 komentar untuk bab ini, let's go 🔥🔥

🍀🍀

Di mana ini?

Niskala membuka mata di kamar besar yang asing. Aroma citrus menyebar dari *diffuser* yang diletakkan tidak jauh dari tempat tidur. Ia menutup mulut ketika matanya memukan jam dinding, setengah sembilan, pagi atau malam ia tidak tahu karena kamar itu tertutup sehingga tidak ada cahaya yang masuk selain dari lampu yang menyala terang. Seingatnya, saat ia masuk ke mobil Segara itu jam sebelas malam. Obat membuatnya tidur entah berapa lama.

Tasnya ada di sofa, ia melompat turun dari ranjang, tidak menemukan sandal, jadi kakinya langsung menginjak lantai kayu yang dingin. Karena berjalan tergesa, ia tidak sengaja menginjak remot yang tergeletak di lantai. Ia hampir melompat karena tiba-tiba gorden terbuka otomatis.

"Ngagetin aja." Niskala memungut remot gorden itu dan meletakkannya di meja. Di luar terang, berarti pagi.

Si Anjing ganteng: Gue pergi golf. Bude Nur bakal siapin sarapan, lo nurut aja.

Si Anjing ganteng: Bapak di rumah, gue juga nggak tahu kapan dia pulang. Bersikap yang baik di depan Bapak. Besok gue akan bawa lo ke luar dari sini.

Niskala mengintip ke luar melalui dinding kaca. Di depan kamar itu ada teras dengan sebuah sofa panjang yang langsung menghadap ke taman.

Bapak di rumah, ke luar dari sini? Ia ada di rumah Menteng? Apakah semalam ia benar-benar *cosplay* jadi orang mati sehingga tidak terbangun sekalipun hingga pagi? Terbangun untuk pipis pun tidak?

Si Anjing ganteng: Jangan lupa minum obatnya.

Si Anjing ganteng: La, udah bangun?

Si Anjing ganteng: La, udah bangun?

Dua panggilan tidak terjawab dari Si Anjing ganteng.

Suara ketukan di pintu samping mengalihkan perhatian Niskala dari *chat*-nya dan Samudra..

"Bu Niskala sudah bangun? Ini saya Bude Nur membawakan sarapan."

Bude Nur, Segara sungguh membawanya ke Menteng. Kacau.

Mendengar suara Bude Nur juga membuatnya lega, itu berarti pendengarannya sudah mulai kembali.

"Gimana Bu, sudah membaik?" tanya Bude Nur sambil meletakkan nampan yang dibawanya di atas meja. "Saya kaget sekali tiba-tiba Ibu, Pak Samudra sama Mas Segara ke sini semalam."

"Makasih, Bude." Niskala memperhatikan mangkuk yang sepertinya berisi bubur itu. "Ini, di Menteng?"

"Iya, di rumahnya Pak Tenang. Semalam Ibu tidurnya nyenyak sekali, jadi memang tidak dibangunkan. Kalau Ibu butuh bantuan, telepon saja, saya di rumah utama." Bude Nur menunjuk susunan batu yang membentuk setapak kecil yang tampak dari balik dinding kaca. Niskala mengangguk, seketika ingat bangunan di rumah Menteng tidak hanya satu.

"Pak Tenang dan Pak Samudra sedang pergi main golf, kalau Mas Segara main ke rumahnya Mbak Sabrina. Kalau Ibu sudah bangun, pesannya disuruh istirahat saja sambil nunggu mereka pulang."

"Oh iya, Bu, baju-baju Ibu yang di koper lagi saya cuci."

Niskala celingak celinguk, baru sadar tidak melihat kopernya. Isi koper itu *full* baju kotor, bajunya yang bersih hanya yang melekat di tubuhnya. Otomatis ia menunduk untuk memeriksa apa yang dikenakannya sekarang. Piama longgar biru tua dan celana yang terinjak setiap kali ia melangkah.

"Itu bajunya Bapak, Bu, soalnya tidak ada baju wanita di sini." Penjelasan Bude Nur membuat nyawa Niskala terkumpul seluruhnya. "Ada sih bajunya Bu Soraya, tapi kata Pak Tenang tidak boleh pakai baju orang yang sudah meninggal. Itu ada baju baru, kalau Ibu mau mandi."

Niskala mengikuti arah pandang Bude Nur, empat *paper bag* tergeletak di lantai dekat sofa.

"Ya sudah, Bu, silakan beristirahat, saya mau lanjut kerja."

"Bude, Bude." Niskala kembali membuka pintu yang hampir tertutup.

"Iya, Bu, ada yang bisa dibantu?"

Ia membasahi bibirnya, ingin bertanya, siapa yang mengganti bajunya semalam. "Nggak jadi Bude, udah ingat." Tuan rumah di situ laki-laki semua, jadi yang mengganti bajunya kalau tidak Bude Nur ya pasti ART lain.

"Ada yang kelupaan, Bu?"

"Nggak, Bude, nggak ada apa-apa."

Niskala duduk di tepi ranjang, mengintip ke balik kerah piamanya, ia tidak memakai bra. Ia menarik kolor celananya, aman, pakai celana dalam. Itu miliknya, untunglah ia selalu punya cadangan dalaman bersih di tas. Pasti Bude Nur, tidak mungkin kan Samudra? Bulu kuduknya meremang membayangkannya.

***

Niskala baru selesai mandi saat pintu kaca dibuka dari luar. Samudra masuk dengan wajah masam. Dia menatapnya sekilas lalu masuk ke kamar mandi tanpa berkata-kata, menutup pintunya dengan dibanting. Deraian *shower* terdengar saat ia sedang mengaplikasikan *skincare* paginya.

"Tante, udah baikan?" Segara mengetuk pintu yang terbuka. Ia tidak sendirian, ada anak perempuan mungil di gendongannya. Niskala menyambar masker dan menghampirinya, bocah berkuncir dua itu menarik perhatiannya.

"Anak siapa ini? Ih lucu banget, jangan dekat-dekat ya, Tante lagi flu." Niskala mundur selangkah karena bocah itu mengulurkan tangan seperti minta gendong.

"Kenalin dulu Eyang Uti, namaku Namia, panggilannya Nami."

"Kok Eyang Uti sih, Tante." Niskala protes. Tolonglah, ia belum setua itu. Ia juga belum punya anak, masa sudah dipanggil Eyang.

"Nami anaknya Sabrina, sepupu gue. Sabrina aja manggil Samudra Om, jadi anaknya manggilnya Eyang. Rumahnya cuma deket situ, gue tadi main ke sana, eh gue pulang dia nangis mau ikut."

"Ya ampun lucu banget." Niskala gemas melihat kuncir seuprit Namia yang dihiasi pita warna merah.

"Om ngambek ya?" Pegal menggendong Namia, Segara meletakkan Namia di sofa, bocah itu langsung merambat ke mana-mana. "Habis dimarahin Eyang."

"Pantes." Niskala ikut duduk di sofa, menghalangi Namia agar tidak jatuh. "Kenapa emangnya? Lo ngapain bawa gue ke sini?"

"Semalem gue udah ngantuk banget. *Sorry* ya, Tan, gue beneran nggak tahu Eyang udah pulang. Hampir jantungan gue Eyang yang bukain pintu." Jangankan dia, Samudra pun tidak tahu Bapaknya pulang.

"Kenapa dimarahin?"

"Masalah kerjaan, tapi kayaknya serius soalnya Eyang sampai pulang." Segara mengusap tengkuknya. Jika Eyang memarahi Samudra, tentu ialah si cungpret yang akan menjadi samsak pelampiasan kekesalan Omnya. "Mereka tadi juga main golf sama orang PUPR. Lo udah bisa dengar, Tan?"

Niskala menyentuh telinganya, "Udah, walaupun masih rada budi, budeg dikit."

"Kata Eyang kalian sementara tinggal di sini dulu sampai lo sembuh." Itu bukan ide bagus, tapi rumah itu yang terbaik untuk Niskala saat ini. Ada orang yang menjaganya, ada dokter yang bisa setiap saat datang dan ada makanan dengan nutrisi yang terjamin. "Aduh, gimana bilangnya ya, semalam Eyang ngomel-ngomel karena Om Samudra biarin lo pulang sendiri dari luar negeri padahal lagi sakit."

"Aduh, Samudra pasti makin marah sama gue." Niskala menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. "Gue ke rumah Cipete aja nggak boleh, apalagi di sini, cari cara dong biar gue bisa pulang."

"Sementara di sini dulu aja, Tan, nurut sama Eyang. Eh, Nami mau ke mana?" Segara mengangkat Namia yang hendak merangkak turun dari sofa.

"Nggak mau ah, gue takut sama Eyang lo." Ia masih ingat betul, saat pertemuan pertama mereka, Samudra akan memastikan selama setahun Bapaknya tidak pulang ke Jakarta. Dia ngapain aja sih sampai kecolongan?

"Nggak apa-apa, Eyang itu baik kok, kalau lagi marah emang agak serem" Segara membuat tanda 'sedikit' dengan jempol dan telunjuknya.

Sebuah kejutan, ia juga tidak menyangka Eyang akan berpihak ke menantunya. Mengomeli Samudra sampai segitunya.

"Ga, *please*, gue mau pulang." Niskala menyatukan telapak tangan di dada.

"Gue usahain secepatnya ya, Tan." Akan ribet juga kalau Niskala kelamaan di situ dan mengobrol terlalu banyak dengan Eyang kakung. Bisa bisa Eyang kakung merasa klop dengannya.

"Baba, baba ..." Nami mengoceh sambil menepuk-nepuk paha Niskala.

"Gendong Om Segara aja ya, Tante lagi flu."

"Sini sama Om aja, Eyang Uti lagi flu. Kita ke belakang yuk, lihat ayam sama burung peliharaan Eyang buyut."

"Ih, dibilangin jangan Eyang Uti juga." Niskala mengikuti langkah Segara menyusuri setapak batu. Kamar yang ditempatinya ternyata berada di paviliun kanan. Rencana awal, ia akan ditempatkan di kamar tamu rumah utama, tapi begitu melihat Bapaknya, Samudra membawanya ke paviliun. Sepanjang berjalan menuju halaman belakang, Segara menunjukkan ini dan itu, semacam *house tour*.

Saat datang ke rumah itu beberapa bulan lalu, Niskala kagum dengan halaman depannya yang luas. Ternyata itu baru sebagian, halaman belakang juga sama luasnya. Ada pohon mangga yang sedang berbuah, kolam ikan, beberapa kandang burung yang digantung dan kandang berisi ayam jago yang besar-besar dan berbulu mengkilat. Walaupun tidak paham dunia perayaman, ia yakin itu ayam koleksi yang berharga mahal.

"Nami suka lihat burung, iya?" Segara mengangkat Nami lebih tinggi. Hampir setiap sore Sabrina dan Nami datang untuk melihat burung dan ayam.

"Baba, pababa ..." Nami bertepuk tangan riang saat Segara menjentikkan jarinya, memancing burung bersurai kuning agar berkicau. "Papapa ..." Lagi-lagi Nami menjulurkan kedua tangannya ke Niskala.

"Sama Om aja Nami, Tante lagi flu, nanti ketularan."

"Nggak apa-apa, Tan, bentar aja, kan udah pakai masker. Nami ini emang anaknya gampang nempel sama orang." Segara memindahkan Namia ke tangan Niskala. "Pegel juga gue gendong dia dari tadi. Dia tahu kayaknya kalau Tante tuh udah *expert* ngasuh bayi."

"Oh, ada Namia?" Pak Tenang ternyata menunggu di sofa depan kamar saat mereka kembali ke paviliun. "Kamu yang bawa, Mas?" tanyanya pada Segara. "Sini, sini Nami sama Eyang buyut."

"Bapak." Niskala menyalami mertuanya. "Maaf belum sempat menyapa, Bapak sehat?"

"Sehat, Mbak. Kamu sendiri bagaimana? Sudah enakan?"

"Sudah, Pak, maaf tiba-tiba saya ke sini dan bikin khawatir." Niskala menyenggol Segara, tidak tahu harus bicara apa.

"Sementara tinggal di sini saja dulu, Bude Nur bilang sekarang kamu ikut Samudra tinggal di apartemen. Anak itu benar-benar, istrinya dibawa tinggal di apartemen kecil begitu," dengus Pak Tenang sambil menimang-nimang Namia. Anak itu terkekeh senang.

"Nggak apa-apa, Pak, cukup nyaman kok untuk tinggal berdua. Dekat kantor, jadi Mas Samudra nggak buru-buru kalau pagi." Niskala mengarang bebas. Btw, di mana Samudra? Manusia satu itu tidak tampak batang hidungnya.

"Samudra mewakili bapak *meeting* di luar, tapi dia akan pulang sebelum makan siang." Pak Tenang seakan tahu apa yang ada di kepala Niskala.

Meeting di tanggal merah, sepertinya kesalahan yang Samudra buat tidak sederhana.

"Ya sudah, ayo lanjutkan di dalam, kita belum pernah ngobrol, kan?"

"Sini Eyang, Nami sama saya saja." Segara bermaksud mengambil kembali Namia untuk diantar pulang, tapi bocah itu malah meletakkan kepalanya di

bahu Pak Tenang.

"Nami maunya sama Eyang buyut, iya? Udah lama ya nggak main sama Eyang buyut?"

Karena Namia tidak mau lepas, terpaksalah mereka berdua mengikuti Pak Tenang ke rumah utama.

***

Niskala sedang membantu Bude Nur meracik soto ayam untuk makan siang saat Samudra pulang dengan wajah yang tingkat kemasamannya naik dua kali lipat. Ia bergegas mencuci tangan dan berakting sebagai istri yang baik.

Menyambut suami dengan senyum merekah, mencium tangan serta membawakan jas dan tas kerjanya.

"Kok hari libur gini masih kerja sih, Mas? Mana perginya nggak pamit." Niskala pura-pura cemberut. "Ini minumnya."

"Maaf ya, aku buru-buru." Samudra meneguk air putih yang disodorkan Niskala hingga tandas. "Kamu udah enakan? Perlu ke dokter lagi?" Ketika Niskala berjalan ke *kitchen island* untuk meletakkan gelas, ia diam-diam memperhatikannya dari rambut hingga kakinya.

Baju yang ia belikan pas untuknya.

"Nggak perlu, Mas, aku udah bisa dengar walaupun belum kaya biasa ..." Niskala menurunkan volume suaranya karena Bude Nur berjalan menuju pintu dapur. Ia menghela napas keras saat Bude Nur telah benar-benar ke luar dari dapur. Suasana damai berubah menjadi tegang, ia meletakkan tas dan jas di pelukan Samudra lalu kembali ke depan kompor.

"Kenapa lo masukin baju-baju lo ke lemari?" Samudra tengah memilih kaus saat Niskala kembali ke paviliun. Satu bagian kosong di lemarinya kini berisi pakaian Niskala.

"Bukan gue, mungkin Bude Nur." Baju-baju dari kopernya telah tertata, rapi dan wangi.

"Keluarin lagi, ini tempat gue."

"Kita bakal beberapa hari di sini, jadi nggak masalah kan baju gue di sini? Ini udah disetrika, nanti kusut lagi kalau disimpan di koper." Ada *walk in closet* di belakang kamar, baju Samudra lebih banyak yang di situ, lemari itu cukup longgar, dasar pelit.

"Besok kita pergi dari sini, keluarin baju lo." Samudra melepas kemeja, melemparnya ke keranjang pakaian kotor dan menggantinya dengan kaus.

Niskala mengacungkan kepalan tangan di depan wajah Samudra sebelum memindahkan semua bajunya ke koper.

"Selama di sini, pakai baju yang gue beliin. Jangan pakai baju murahan lo itu, nanti gue yang dimarahin Bapak."

"Nggak usah lo kasih tahu juga gue ngerti." Niskala menutup koper, mendudukinya, baru menarik resletingnya. Rok dan blus yang melekat di tubuhnya sekarang berasal dari *brand* terkenal. Baju-baju di kopernya berasal dari *online shop* yang mayoritas dibeli di tanggal kembar.

"Pakai."

Niskala yang sedang berjongkok, terpaksa membuka kembali koper karena *charger*-nya tidak ada di tas, melongokkan kepalanya.

Samudra menyodorkan cincin.

Cincin pernikahan mereka yang ia tinggalkan di Cipete.

Dan sejujurnya telah ia lupakan.

"Nanti aja kalau di depan Bapak." Niskala mengambil cincin dan memasukannya ke saku yang terletak di dada. Sesaat ia terdiam, cincin Samudra terpasang di jari manisnya.

"Pakai sekarang."

"Nanti pas ketemu Bapak." Niskala melangkah menjauh. Samudra membalikkan bahunya, tanpa permisi tangannya masuk ke saku blusnya. Ia menjerit, refleks menyilangkan tangannya di dada.

"Makanya kalau gue suruh pakai itu pakai." Samudra meraih jari manis Niskala dan menyematkan cincin itu dengan paksa.

"Lo sadar nggak apa yang lo lakuin barusan itu termasuk pelecehan seksual? Lo sengaja kan mau nyentuh-nyentuh gue?"

"Nggak sudi."

"Nggak sudi? Nggak sudi dia bilang?" Niskala menendang sofa setelah Samudra pergi, tentu saja dengan membanting pintu.

Kalau nggak sudi, lalu waktu itu di mobil dia ngapain? Aset siapa yang dia sentuh-sentuh di dalam mobil itu?

Aryosudjiwo kurang ajar.

***

"Kalian sudah hampir setahun menikah, kalian menunda punya anak?" Suara Pak Tenang menginterupsi suasana makan siang yang damai. Ia bertanya tanpa menatap anak dan menantunya. "Belum ingin punya yang lucu seperti Namia?"

Samudra terbatuk, Niskala menepuk pahanya yang ada di bawah meja, mereka makan siang lesehan di pendopo. Segara menatap Om dan Tantenya bergantian.

"Kalian belum merencanakan untuk punya anak?" Pak Tenang mengulangi pertanyaannya.

"Saya ..."

"Kami belum memikirkan ke situ, Pak. Mau selesaikan kuliah dulu." Samudra menjawab sambil mencabut tisu untuk mengelap mulutnya.

"Disertasimu belum selesai juga, Mas? Kamu kerjakan apa tidak?"

"Niskala kan juga kuliah, Pak." Samudra balas menepuk paha Niskala, *lo diem aja, biar gue yang jawab.*

"Minggu depan jadwal *medical chek up*-mu, ajak Niskala juga, sekalian kalian konsul ke dokter kandungan."

"Buat apa, Pak? Saya belum berencana punya anak sekarang." Samudra meletakkan sendoknya dengan setengah dibanting.

Punya anak juga tidak ada dalam rencana hidupnya beberapa tahun ke depan. Juga beberapa tahun ke depannya lagi.

Mungkin hingga selamanya.

"Dipersiapkan dari sekarang tidak ada salahnya," ucap Pak Tenang sambil menyuap sotonya. "Coba kalian cek saja dulu, jadi misalnya ada apa-apa bisa ketahuan dari sekarang."

"Bapak menuduh saya mandul, begitu?" Karena masalah kantor, sentimen Samudra ke Bapaknya menjadi begitu buruk. Jadi, omongannya - yang ia tahu - sudah diusahakan sehalus mungkin itu pun langsung memantik emosinya. "Bapak menyuruh saya menikah, saya sudah menikah, sekarang memaksa saya punya anak, besok apa lagi yang mau Bapak tuntut dari saya?"

"Om ..." Segara memberi isyarat agar Samudra menjaga ucapannya.

"Mas ..."

"Bapak hanya memberi saran. Bapak tidak menyuruhmu cepat-cepat punya anak. Bagaimana Mbak, kamu setuju, kan?"

"Iya, Pak."

"Saya dan Niskala sudah sepakat untuk punya anak saat Niskala selesai kuliah." Samudra mengatakan apa yang terlintas di kepalanya, yang penting bapaknya diam. Sesuai kontrak, tidak akan ada anak dalam pernikahan

mereka. Hamil saja sembilan bulan, sementara sisa waktu pernikahan mereka hanya empat bulan.

"Benar begitu, Mbak?" Pak Tenang memastikan pada Niskala.

"Iya, Pak. Maaf kalau untuk saat ini kami belum bisa memberi Bapak cucu." Niskala agak gugup. "Saya mau selesaikan kuliah dulu."

Pak Tenang mengangguk, suasana kembali tenang. Hanya terdengar denting alat makan dan gemerisik angin yang menyapu pohon tabebuya di samping pendopo.

"Rencana kalian punya anak masih satu atau dua tahun lagi, kan?" Pak Tenang meminggirkan piringnya yang telah kosong. "Kenapa tidak bangun rumah saja dulu? Jadi kalau kalian nanti punya anak sudah tidak perlu pindah-pindah lagi."

Mulai lagi ini tua bangka satu. Segara membatin sambil memijit pelipisnya.

"Sudah memutuskan mau tinggal di mana?"

"Saya ikut Mas Samudra saja, Pak." Niskala buka suara karena sepertinya Samudra tidak berminat menjawab.

"Bapak senang kalau kalian tinggal di sini menemani Bapak. Tapi kalau kalian ingin punya rumah sendiri, ada tanah di sebelah rumahnya Sabrina, kalian bangun rumah di situ saja, biar tidak terlalu jauh dari sini."

"Iya, Pak, kami akan pikirkan."

"Atau mau tinggal di apartemen? Cari apartemen yang lebih besar, Mas. Masa istrimu kamu bawa tinggal di tempat sempit seperti itu, kamu ini keterlaluan."

"Nggak apa-apa, Pak, tempatnya cukup kok untuk tinggal berdua."

"Kamu juga Mas Segara, ngapain pakai menyewakan rumah ke Om mu? Kamu kekurangan uang atau bagaimana?" Segara juga kena semprot. "Uangmu habis buat apa? Jangan boros-boros."

"Ya daripada kamarnya nganggur Eyang, kan lumayan, *passive income*." Segara tersenyum tipis.

"Itu rumah dari orang tuamu, nggak usah disewakan, kalau uangmu habis, minta Bapakmu itu," kata Pak Tenang gusar, selalu begitu setiap menyinggung anak sulungnya. "Eyang denger Bapakmu baru dari Jakarta, tidak mampir?"

"Nggak Eyang, saya juga cuma ketemu sebentar." Segara bertemu Papanya di rumah sakit. Papanya sengaja terbang ke Jakarta untuk bicara dengan dokternya.

"Oh ya, besok Mbak Vanya akan datang ke rumahnya Sabrina untuk *fitting* kebaya, kamu sekalian saja Mbak Niskala."

"Saya, Pak?" Niskala menunjuk dirinya sendiri. Ia menatap Samudra karena tidak mengerti maksud Pak Tenang. "Saya ikut *fitting* kebaya?"

"Iya, untuk ke pernikahannya Sangadji. Sabrina mau membuat kebaya baru, kamu sekalian saja."

Pernikahan Sangadji, Samudra mendesah, ia lupa si anjing satu itu akan menikah bulan depan. Daripada pernikahan, itu lebih tepat disebut penyatuan dua kekuatan besar partai politik. Acara itu akan digelar besar-besaran, jelas banyak pejabat negara yang datang. Ia yakin pernikahan Sangadji adalah salah satu alasan Bapaknya tiba-tiba pulang ke Jakarta.

"Sangadji ..." Niskala menggumam tanpa sadar. "Sangadji itu ..."

Sangadji Nakamoto? Mantan suaminya Irish? Pak Tenang bilang apa tadi? Kebaya untuk ke pernikahan Sangadji? Maksudnya ia disuruh datang ke pernikahan Sangadji?

What the ...

"Suamimu belum cerita kalau Sangadji akan menikah?" Pak Tenang menatap anaknya tajam. "Belum bilang ke istrimu, Mas?"

"Saya lupa, Pak." Samudra tidak akan masuk selangkahpun ke *ballrom* hotel tempat pernikahan itu digelar, maka ia pastikan Niskala juga tidak.

"Pernikahannya tanggal lima, walaupun suamimu belum memberi tahu, tapi kamu pasti sudah dengar dari media, Mbak."

"Saya ikut ke sana, Pak?"

Samudra mengerang mendengar pertanyaan bodoh Niskala.

"Ya, tentu saja. Kakeknya Sangadji itu kakak Bapak. Ini momen yang pas untuk mengenalkan kamu ke keluarga besar."

Segara tersedak, hampir menyemburkan air putihnya. *Mampus*.

"Kalian sudah lama menikah, tapi sekalipun suamimu belum pernah mengenalkan kamu ke keluarga besar, keterlaluan kamu, Mas. Semua keluarga kita akan ada di sana, nanti Bapak kenalkan kamu ke mereka."

"Oh tanggal lima?" Segara menyenggol kaki Niskala, *ikutin gue*. "Bukannya tanggal tiga sampai enam itu Tante ada pekerjaan di Bali?"

Niskala harus *loading* sejenak baru paham maksud Segara. "Oh iya, Pak, tanggal tiga saya ada acara di Bali." Ia mencubit paha Samudra, *bantuin bego.*

"Jadi kamu tidak bisa datang?" Nada suara Pak Tenang terdengar kecewa.

"Saya minta maaf, Pak, tapi Mas Samudra bisa datang kok." Niskala mendorong punggung Samudra, *ngomong, udah dibantuin Segara juga.*

"Ya sudah tidak apa-apa kalau kamu tidak bisa datang."

Fiuh. Niskala dan Segara kompak menghela napas lega.

"Nanti Bapak kenalkan kamu ke keluarga besar di ulang tahunnya Eyang Tirto saja, luangkan waktumu di tanggal dua puluh." Pak Tenang berdiri, ia sudah mengatakan semua yang ingin diutarakan, makan siang selesai.

Hah? Ada lagi? Segara dan Niskala saling melempar tatapan horor.

"Kalau tanggal dua puluh kamu tidak bisa juga, usahakan datang ke acara minum teh di akhir bulan."

Buset dah, ini keluarga banyak banget agenda kumpul-kumpulnya.

"Ada yang ingin Bapak bicarakan dengan kamu, Mas, Bapak tunggu di ruang kerja." Pak Tenang melangkah santai meninggalkan pendopo.

Setelah Bapaknya agak jauh, Samudra mengggebrak meja. Niskala sampai berjingkat karena kaget. Tanpa berkata-kata, dengan langkah panjang ia menyusul Bapaknya ke rumah utama. Bapaknya secepatnya harus ia terbangkan ke Penang.

***

"Mengatasi masalah seperti ini saja tidak becus, lalu bisamu itu apa, Mas?"

Niskala urung mengetuk pintu ruang kerja Pak Tenang. Setelah makan siang, Samudra terkurung di ruang kerja Bapaknya selama satu jam. Setelah makan malampun dia kembali ke ruang kerja Bapaknya. Bude Nur akan mengantarkan camilan dan teh, sebagai menantu yang baik, tentu saja Niskala mengambil alih nampan itu dan membawanya sendiri ke ruang kerja mertuanya.

"Mengatasi masalah seperti ini saja masa ya harus Bapakmu ini."

Niskala bergeser beberapa langkah, takut bisa mendengar lebih banyak. Pak Tenang sepertinya benar-benar marah pada Samudra.

Sukurin. Niskala tidak perlu membalas perlakuan semena-menanya, lihat sekarang, karmanya datang sendiri.

Mata mereka berserobok saat Samudra ke luar dari ruang kerja. Niskala menelan ludah ketika melihat raut Samudra yang terlihat sedih, kecewa. Lagi-lagi Samudra pergi begitu saja, hari ini dia memang sedang irit bicara.

Jam sepuluh lebih, Niskala menguap lalu menutup laptopnya. Ia mengangkat bantal bantal sofa untuk mencari remot gorden.

"Di mana sih?" Ia mencari sampai kasur tapi tidak berhasil menemukan benda itu. Terpaksalah ia melangkah untuk menutup gorden secara manual.

Di mana Samudra?

Terlalu terlarut dengan tugas kuliah, membuat nya tidak menyadari Samudra sudah tidak lagi di teras. Sejak tadi dia sibuk dengan laptopnya di luar, ia di dalam. Laptopnya masih di sofa, orangnya entah ke mana.

Lima, sepuluh menit, dia belum kembali juga. Niskala yang sudah berbaring menyingkap kembali selimutnya. Menyambar kardigan lalu berjalan ke luar.

Apa Samudra tidur di rumah utama? Ngomong-ngomong, semalam di mana dia tidur? Nggak mungkin dia mau sekamar dengannya, kan?

Niskala menemukan Samudra di pendopo, duduk menyelonjorkan kaki dengan punggung bersandar di salah satu tiang, asap tipis melayang di sekitarnya, merokok.

Pasti melepas penat setelah bersitegang dengan Bapaknya. Nyebelin, tapi kasihan juga melihatnya dimarahi Bapaknya habis-habisan.

Saat Niskala keluar dari kamar mandi, Samudra sudah kembali ke paviliun. Ia duduk di atas ranjang, bermain ponsel.

Niskala mematung di tengah-tengah antara pintu kamar mandi dan tempat tidur. Samudra lebih dulu naik ke tempat tidur, itu artinya ia yang harus mengalah, kan?

Seakan bisa membaca pikiran Niskala, Samudra membawa bantalnya turun.

"Nggak usah, Sam, gue aja yang di sofa, semalam kan gue tidur di situ, sekarang gantian." Semalam pasti Samudra tidur di sofa, mau di mana lagi?

"Oh, ya udah kalau gitu." Samudra kembali ke tempat tidur, menarik selimut hingga menutupi kepala. "Tolong matiin lampu. Kecilin ACnya, gue nggak bisa tidur kalau nggak dingin."

Niskala menurut dan berbaring di sofa. Ia meletakkan kardigannya di dada sebagai pengganti selimut. Menekuk kaki, menutupinya dengan bantal sofa, tidur meringkuk untuk menghalau dingin.

***

Kuat juga ini bekingannya Niskala, langsung dari pusat

Kira-kira Om Samudra sama Niskala bakal datang nggak nih ke pernikahannya Sangadji?

Kalau masih sebel sama Om Samudra, bolehlah misuh-misuh di sini ☞

Terima kasih yang sudah membaca ILYBILG sampai bab ini

Sehat selalu. XOXO ❤

1/12/2024
Septi.

ILYBILG Chapter 2. 12

Chapter 2. 12

4200 kata

Aku mau ngucapin terima kasih banyak buat yang udah baca cerita ini, tiga bab terakhir views-nya selalu di atas 1k dan vote-nya lebih dari 150 😭😭 Semoga kalian tidak bosan dengan cerita ini ya, karena cerita ini lumayan panjang 😭

Selalu kuingatkan jangan silent reader, tinggalkan jejak buat penyemangatku nulis.

200 vote 100 komentar bolehlah yaa

Happy reading 😆

☘☘

0897xxxxxxxx: Sore Tante Niskala, ini aku Sabrina, adiknya Mas Sangadji. Aku disuruh Eyang Tenang memastikan kalau Tante datang fitting kebaya di rumahku jam 4 sore ini.

0897xxxxxxxx: Aku tunggu ya, Tante. Sampai ketemu di rumahku.

Niskala sedang goler-goleran di kontrakannya, tubuhnya di kasur, kakinya di lantai, saat pesan dari nomor tidak dikenal itu masuk. Ia memutar tubuh hingga tengkurap, membaca ulang pesan itu hingga tiga kali.

Haruskah ia datang?

Hanya *fitting*, seharusnya tidak masalah, kan? Hanya mengukur bajunya saja, tidak usah datang ke acaranya. Mungkin itu bisa mengurangi kekecewaan mertuanya saat ia dan Samudra tidak mucul di pernikahan Sangadji.

Ia pikir Pak Tenang akan menyerah ketika ia bilang ada pekerjaan di Bali, namun dugaannya salah.

"Pekerjaan kamu siang kan, Mbak? Pernikahan Sangadji malam, kamu bisa pulang ke Jakarta sore, besoknya pagi-pagi langsung terbang lagi ke Bali."

Kenapa sih Segara kepikirannya Bali yang bisa ditempuh bolak-balik dalam sehari? Harusnya dia bilang Amerika atau Antartika sekalian.

"Nanti kalau tidak dapat pesawat Bapak sewakan *priv* ..."

"Iya, Pak, iya, bisa kok, saya akan atur waktunya." Niskala langsung memotong sebelum entah akan disewakan apa itu.

Kalau sudah begitu, ia bisa apa?

Niskala: Sam, gue ikut fitting ya. Bapak lo maksa. Lo udah nemu alasan biar gue nggak dateng nggak?

Niskala: Apa gue beneran ke Bali aja, terus gue bilang pesawatnya delay?

Niskala: Apa gue pura-pura sakit aja?

Chat-nya tidak kunjung dibaca, bahkan hingga Sabrina yang menggendong Namia membukakan pintu rumahnya. Rumah itu hanya berjarak sekitar dua ratus meter dari rumah Pak Tenang, di sampingnya ada tanah kosong yang cukup luas. Pasti tanah itu yang dimaksud Pak Tenang agar dibangun rumah.

Rumahnya dan Samudra.

Andai Pak Tenang tahu apa yang sebenarnya terjadi antara ia dan Samudra. Andai ia tahu empat bulan lagi keluarganya akan geger dengan kabar

perceraian.

"Halo Tante Niskala." Sabrina menyapa sambil menggoyangkan tangan Namia. "Halo Eyang Uti, nama aku Namia. Masuk dulu, yuk. Eyang Tenang udah cerita tentang Tante, katanya aku disuruh bantuin Tante *fitting* baju."

"Maaf, jadi ngerepotin." Niskala mengikuti langkah Sabrina lebih jauh ke dalam rumah. Sabrina memperkenalkannya kepada Vanya Jayanti, desainer langganan keluarga mereka yang sudah menunggu di ruang tengah.

"Mungkin kamu agak kaget ya, Sab." Niskala mengangguk pada ART yang menyuguhkan teh. Dikabari Samudra sudah menikah, tiba-tiba istrinya muncul di hadapannya, jelas menjadi kejutan bertubi-tubi untuk Sabrina. "Aduh, aku harus manggil apa ini?"

"Nama aja nggak papa, Tante. Sebetulnya aku seumuran sama Om Samudra, Tante di bawahnya Om Samudra, kan?" tanya Sabrina sambil menyerahkan Namia ke susternya. "Karena keluarga kita ini keturunan jawa, jadi manggilnya pakai urutan silsilah, apa sih nyebutnya, ya begitulah pokoknya." Ia tertawa renyah. "Nggak papa kan dipanggil Tante sama yang lebih tua?"

"Nggak apa-apa, Segara juga manggil aku Tante kok."

Sementara Sabrina berdiskusi dengan Mbak Vanya, Niskala mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan itu. Ada foto Sangadji, Sabrina dan seorang lagi yang mirip Sabrina, terpanjang di dinding. Ia menebak itu Sandrina yang menikah beberapa bulan lalu. Yang Segara dan Samudra datang ke pernikahannya lalu Samudra pulang dalam keadaan mabuk. Tiga bersaudara blasteran Jepang yang *good looking*.

"Bu, ini jadi diantar ke rumahnya Pak Sangadji?" Seorang wanita muncul dengan sekotak bolu.

"Oh, iya, Bi, tolong anterin ke rumah Mas Adji. Nami, sana ikut Bi Nurul ke rumah Pakde."

Dari pembicaraan itu, Niskala menyimpulkan rumah Sangadji juga masih di kompleks yang sama.

Good looking dan *good* rekening, punya tanah berderet-deret di Menteng, ngeri-ngeri sedap.

"Mbak, badannya digemukin dikit bagus ini lho." Mbak Vanya berkomentar sambil menempelkan meteran di punggung Niskala. "Mbaknya tinggi, kalau lebih berisi sedikit pasti bagus banget kalau pakai baju itu." Ia menunjuk gaun berwarna *burgundy* yang ia bawa karena Sabrina meminta sampel gaun.

"Masa sih, Mbak?" Niskala memperhatikan cermin yang menjulang di hadapannya. Akhir-akhir ini ia memang merasa berat badannya turun. Banyak hal yang membebani kepalanya, mengerjakan ini itu hingga kadang mengabaikan makan.

"Tingginya berapa sih, Mbak?"

"Satu enam tujuh, Mbak." Niskala agak menyamping agar lebih leluasa memperhatikan pinggangnya. Ia menebak turun tiga hingga lima kilo.

"Berat badannya berapa?"

"Terakhir lima lima, tapi kayaknya sekarang nggak sampai deh. Iya, baru sadar aku kurusan." Sebelum menikah, tubuhnya tergolong kurus, saat tinggal di Cipete jadi agak berisi karena hidup nyaman dan makan enak. Dua bulan diusir, tubuhnya balik ke setelan awal lagi.

"Diusahain balik lima lima lagi, Mbak, cantik banget pasti." Mbak Vanya mengulurkan kebaya berwarna biru *navy*. "Pasti seksi. Biar suami kelepek-kelepek, saya juga suka nih warna kulitnya Mbak, cocok banget sama warna gaun itu. Mau coba gaunnya, Mbak?"

Niskala pura-pura tertawa mendengar candaan Mbak Vanya.

"Tuh kan cakep, iya kan, Mbak Sab?" Walaupun Niskala sudah bilang tidak usah, Mbak Vanya memaksanya mencoba gaun itu.

"Iya, malah lebih bagus di Tante daripada di aku." Sabrina menyentuh gaun itu di bagian pinggang. "Cuma agak longgar dikit, bener kata Mbak Vanya, Tante perlu naikin berat badan."

Emang bagus sih, tapi ya nggak mungkin juga gue beli, buat apa? Mahal juga pasti. Selama Bunda di Filipina, ia bertanggung jawab mengurus katering, tidak butuh gaun.

Niskala menatap bayangannya di cermin. Gaun itu panjang hingga semata kaki, berpotongan sederhana tapi cantik dengan kerah yang agak rendah.

Lagi main Cinderella-Cinderella-an kah lo, La?

"Tinggal pakaiin kalung, *perfect*," puji Sabrina. "Tan, aku foto ya, aku kirim ke Om Samudra." Ia langsung mengeluarkan ponselnya. "Cantik banget, pasti Om Samudra jadi nggak konsen kerja, pengen cepat-cepat pulang."

"Sab, ja ..." Niskala refleks menutup mata.

"*Sorry* Tan, *flash*-nya nyala. Ini pasti tadi dimainin Nami."

"Nggak usah, Sab, biar aku kirim sendiri aja." Ikut *fitting* saja tidak boleh, kalau tahu ia malah mencoba baju lain, yang ada makin dimusuhi.

"Udah kekirim, langsung di *read* pula." Sabrina tertawa puas. "Beneran langsung otw pulang ini."

Niskala tanpa sadar mencengkeram gaunnya, langsung di baca, pesannya yang sejam lalu belum ditanggapi.

Tentu saja, pesan Sabrina masuk ke ponsel utama. Pesannya masuk ke ponsel pekerjaan yang tidak setiap saat dipegang.

Sejak awal mereka menikah, Samudra selalu *slow* respon, kenapa ia tidak kepikiran kalau nomornya di anak tirikan?

Dianggap tidak penting.

Keberadaanya memang tidak penting.

Si Anjing ganteng sedang mengetik.

Niskala: Gue cuma nyoba doang, langsung dilepas. Nggak usah bacot.

Setelah mengirim pesan itu, Niskala langsung menekan tombol blokir.

"Anak Mama udah pulang dari rumah Pakde Adji?" Sabrina menyambut Namia dan susternya yang kembali ke rumah tepat saat *fitting* kebaya selesai. "Bawa apa itu, dikasih apa sama Eyang Mita? Wah, strawberry." Ia mengambil Namia dari susternya. "Tante, belum mau pulang, kan? Kita ngobrol dulu, yuk."

"Aku pulang sekarang aja deh, Sab. Udah mau magrib ini."

"Nanti aja, rumah cuma deket di situ kok." Sabrina memberi isyarat agar Niskala mengikuti langkahnya. Pak Tenang memberinya pesan agar membantu Niskala menyesuaikan diri dengan keluarga mereka.

"Ini tempat main aku Eyang." Sabrina meletakkan Nami di *playmat*-nya, bocah sepuluh bulan itu langsung merangkak ke sana-ke mari. "Eh manggilnya enaknya apa sih, Tan, masa Eyang? Granma? Ema?"

"Apa aja deh." Niskala ikut duduk di bawah, jika benar-benar dikenalkan dengan keluarga besarnya Samudra, otomatis ia akan langsung dapat banyak cucu.

Tidak pernah terbersit di pikirannya dipanggil Eyang di usia tiga puluh.

"Tante udah lama kenal Om Samudra?" tanya Sabrina sambil menyajikan sepiring buah potong di depan Niskala. "Aku kaget banget pas Eyang Tenang bilang Om Samudra udah nikah. Rumah kita tuh sedeket ini, tapi selama delapan bulan aku nggak tahu Om Samudra udah nikah, anjing emang tuh orang, ngeselin banget."

"Maaf, kita emang nikahnya nggak bikin acara apa-apa." Niskala memasukkan sepotong kiwi ke mulutnya.

"Aku tuh merasa dikhianati tau nggak, Tan. Di antara yang lain, aku tuh termasuk yang paling dekat sama Om Samudra." Sabrina meninju bantal

dengan gemas. "Bisa-bisanya nggak ngomong mau nikah." Pantas delapan bulan ini Samudra jarang berada di Menteng, ternyata dia tengah memulai kehidupan baru di tempat lain.

"Pas Eyang Tenang bilang, aku syok banget. Aku sampai ngira Om Samudra nikah karena ngehamilin orang."

Mendengar penuturan Sabrina, Niskala refleks mengusap perutnya.

"Dia pernah bilang nggak mau punya anak, tiba-tiba ngehamilin orang, kebobolan apa gimana? " Sabrina merepet kesal. "Beneran lho, Tan, aku hampir teriak di depan Eyang Tenang, Om Samudra ngehamilin orang?" Ia memperagakan ekspresinya di depan Pak Tenang beberapa hari lalu.

"Udah *overthingking*, ternya ..." Ia langsung menutup mulut, sadar agak kebablasan.

"Bukan cuma kamu kok yang berpikiran kaya gitu." Niskala mengulurkan melon ke Namia yang lagak-lagaknya ingin membalik piring. "Wajar karena kita nikahnya mendadak."

"Tan, *sorry* aku tadi ngomong ..."

"Samudra nggak mau punya anak? Iya, aku tahu. Itu juga udah kita bicarakan sebelum menikah."

"Dan Tante tetap setuju untuk tetap menikah sama Om Samudra?"

"Aku juga pengen punya anak suatu saat nanti." Niskala memperhatikan Namia yang tengah berusaha berdiri dengan berpegangan pada pagar *playmat*-nya. Menjadi ibu dari anak yang imut seperti Namia, membeli berbagai perintilan, mainan dan baju-baju gemas, hati kecilnya juga menginginkan hal seperti itu. Tapi makin ke sini rasanya hal itu semakin jauh untuk ia capai.

Ia pesimis, *insecure*.

Di saat orang-orang seumurannya mulai membangun keluarga, ia justru bercerai. Di saat orang-orang seumurannya sudah bahagia, ia harus

memulai lagi dari awal.

"Sekarang aku sama Samudra sepakat mau ngejalanin pernikahan kami dulu, *let it flow* aja, soal anak kita pikirin nanti." Timbul kecurigaan di pikiran Niskala, Pak Tenang mengajak Sabrina bersekongkol untuk mengorek-orek soal anak. "Kalaupun Samudra tetap nggak ingin punya anak, ya mungkin kita akan cari anak asuh, *it's okay*."

Sabrina mendekat, menggenggam tangan Niskala. "Tante, makasih ya sudah menerima Om aku apa adanya. Aku sebel dia nikah nggak bilang-bilang, tapi aku senang juga karena dia akhirnya nikah." Di generasi ke tiga Aryosudjiwo, Samudra yang termuda dan satu-satunya yang belum menikah.

Niskala mengangguk, *nerima apa adanya*? Cih, ia menikahi Samudra karena ada duitnya.

"Walaupun Samudra itu Om aku, tapi aku sama dia lebih kaya sepupu sih, kita selalu main bareng dari kecil, kita juga kuliah bareng di Amerika."

"Wah, Samudra malah belum pernah cerita soal itu. Kalian bareng juga di London?"

"Nggak, aku tetap di Amerika waktu Om Samudra pindah ke London. Males aku lihat mukanya Irish." Sabrina nyengir, remnya mulutnya blong lagi.

"Nggak apa-apa, aku tahu semua tentang Irish kok. Yang penting istrinya Samudra sekarang aku, bukan Irish."

Lebih tepatnya, *aku, lalu Irish.*

"Jadi nggak masalah kalau kita ngomongin Irish?"

"Kamu percaya nggak kalau aku pernah ngejambak dia?" Niskala menaikkan sebelah alisnya.

"*What*, kapan? Tante pernah nemuin dia di Nepal?" Sabrina menjadi sangat bersemangat. Ketidaksukaannya pada Irish sudah mendarah daging.

Pertama karena dia meng-*ghosting* Omnya selama belasan tahun, kedua, dengan tidak tahu diri dan tidak tahu malu menikahi kakaknya, ketiga, ia membuat pernikahan Omnya gagal, padahal waktu itu ia sudah perawatan mahal dan *fitting* baju untuk *bridesmaid*.

Kalau ditanya, siapa orang yang paling ingin ia lenyapkan dari muka bumi? Tentu saja Irish. Bahagia sekali rasanya menemukan teman sekubu.

"Nggak sih, pas dia di Jakarta." Niskala menarik rambutnya sendiri, reka ulang kejadian waktu itu.

"Hidupku dua tahun ini tenang dia nggak di sini, eh, malah balik lagi. Males banget lihat mukanya di *billboard*, mana gede banget lagi." Irish menjadi *brand ambassador* sebuah merek kosmetik, jadi wajahnya terpampang nyata di papan iklan di beberapa ruas jalan, Niskala juga setiap hari melihatnya.

"Tan, kalau mau ngejambak lagi ajak-ajak aku ya, nanti aku bawa sepupu-sepupu yang lain."

"Pada nggak suka sama Irish juga?"

"Nggak, orang-orang tua di keluarga ini konservatif, Tan, mereka nggak suka selebriti." Eyang-eyangnya menganggap kehidupan selebriti terlalu bebas dan sangat rentan menimbulkan masalah.

Kekhawatiran itu menjadi nyata saat Irish dan Sangadji bercerai. Heboh dan *chaos*, cukup membuat Eyang eyangnya pusing tujuh keliling.

"Kalau yang muda-muda sih karena emang eneg aja dia ngegantungin Om Samudra, ya selain karena kasus Bapaknya Irish. Nami, hei, mau ke mana kamu? Sini." Sabrina memanggil anaknya yang sudah merangkak sampai pintu.

Niskala mengernyitkan alis, "Kasus apa?"

"Loh, Tante nggak tahu? Bapaknya Irish itu mati di penjara, kasus korupsi, dia dulu petinggi di salah satu BUMN. Nami, yasalam, ini bocah malah

kabur-kaburan." Sabrina menggendong Namia lalu memasukannya ke dalam pagar *playmat*. "Karena itu Eyang Tenang nggak ngerestuin Om Samudra sama Irish. Eyang Tenang udah sekeras itu, malah Papaku ngerestuin dia sama Mas Adji. Anjing emang."

Niskala tanpa sadar bergumam, *pantes*.

"Apalagi setelah Irish cerai tuh, Eyang Tenang jadi makin nggak suka sama Irish. Tan, beneran ini nggak apa-apa kita ngomongin Irish?" Sabrina takut Niskala cemburu.

"Terusin aja, soal Samudra sama Renata gue juga tahu kok." Pernikahan Samudra dan Renata yang sudah di depan mata batal karena Irish, wajar jika Pak Tenang makin berang padanya.

"Eyang Tenang juga nganggap Om Samudra nggak mau punya anak itu karena dipengaruhi Irish." Sabrina menyandarkan tubuhnya di sofa. "Irish trauma banget setelah anaknya meninggal, dia sampai nggak mau ngelihat dan nyentuh anak kecil." Ia memasukkan sebiji anggur ke mulutnya. "Sebagai seorang Ibu, gue bisa paham betapa hancurnya Irish ..."

Niskala menelan kiwinya pelan, baju-baju bayi yang ada di sofa saat ia ke apartemennya, Irish bahkan masih menyimpannya.

Samudra tidak mau punya anak, ia kira itu Samudra simpan sendiri, ternyata Bapaknya juga tahu.

Jadi karena itu Pak Tenang mengungkit soal anak saat makan siang?

"Padahal nggak seratus persen karena Irish sih, cuma emang pas aja momennya." Tidak ingin punya anak, Samudra sudah pernah membicarakan itu saat mereka di Amerika. Sudah lama sekali pikiran itu bercokol di benaknya.

"Om Samudra itu punya semacam *trust issue*, dia nggak bisa jadi orang tua yang baik." Sabrina menghela napas panjang. "Tentunya dia udah cerita ke kamu ya, Tan alasan sebenarnya dia nggak mau punya anak."

"Dia cuma bilang nggak siap." Niskala menusukkan garpu ke potongan melon. Ia tidak pernah benar-benar tahu alasan Samudra enggan punya anak.

Merasa tidak bisa jadi orang tua yang baik, Samudra setidak percaya diri itu?

Seorang Samudra Aryosudjiwo, si bajingan itu?

"Banyak orang yang ngerasa nggak siap untuk punya anak, aku pikir itu wajar. Pemikiran kaya gitu juga bisa berubah seiring berjalannya waktu, kan?" Samudra punya segala yang dibutuhkan untuk jadi *orang tua*, bukan sekedar *punya anak*, tapi jadi *orang tua* untuk seorang anak. Kecuali kelakuannya yang kaya anjing itu, ekonominya mapan, keluarganya harmonis, Rusia-Tionghoa-Manado-Jawa, gennya kurang bagus apa? Lalu apa yang membuatnya ragu?

"Om Samudra tuh takut dia bakal jadi kaya orang tuanya ..."

"Maksudnya?" Niskala berkata pelan, ia belum pernah tahu sisi Samudra yang seperti itu.

"Semenjak Om Adri nggak mau nerusin bisnis terus pergi dari rumah, Eyang Tenang itu jadi ketat banget sama Om Samudra. Ya karena tinggal Om Samudra satu-satunya harapan Eyang Tenang. Om Samudra selalu ngerasa dirinya dikekang, nggak bebas. Om Samudra takut, kalau dia punya anak, dia akan gitu juga ke anaknya, karena setelah Om Samudra ya yang akan nerusin bisnis itu anaknya." Sabrina mencomot anggur lagi. "Daripada membuat anaknya hidup kaya dia, ya dia pikir nggak usah ada anak sekalian. Bisnis nggak ada yang nerusin ya biarin aja."

Dikekang, Samudra yang arogan di depannya, tidak berkutik ketika dimarahi Bapaknya.

"Tapi jangan bilang Om Samudra kalau aku cerita hal ini sama kamu, ya, Tan. Karena kamu istrinya dan kamu ingin punya anak, aku pikir kamu harus tahu hal ini biar bisa melunakkan hatinya suatu saat nanti."

Niskala menggigit bibir bawahnya, di saat ia sedang memupuk kebenciannya pada Samudra, sebisa mungkin mengenyahkannya dari hatinya, kenapa sih malah muncul kisah melankolis seperti ini?

"Aslinya Om Samudra itu suka anak kecil lho, Tan, waktu Nami lahir hampir setiap hari dia ke sini jengukin Nami." Sabrina memperhatikan putrinya yang asik menggigiti *teether*. "Kalau lebaran dia juga kumpulin semua cucunya di pendopo, terus pada baris gitu, dikasih uang saku."

Lebaran, *shit*, Niskala masih harus melewati momen itu.

"Waktu Liora meninggal kan yang nemenin di rumah sakit Om Samudra sama Renata, makin parnolah Om Samudra buat punya anak. Kampret emang si Irish, bentar, aku ambilin buah lagi." Sabrina beranjak karena isi piring telah tandas.

"Ba, ba, ba." Namia memukul-mukul pagar *playmat*, minta ke luar. Niskala mendekat dan mengajaknya bermain cilukba.

"Nami suka main sama Ema?" Bukan hanya buah, Sabrina kembali juga dengan dot susu Namia.

"Kok Ema?" Niskala memasang raut tidak mengerti.

"Eyang Mama, iya Nami ya, panggilnya Ema aja ya?" Sabrina menciumi putrinya hingga anak itu tertawa geli. "Eh, kalau nanti Ema Niskala sama Eyang Samudra punya anak, berarti Nami punya omcil atau auncil. Nami senang nanti saudaranya banyak, makin ramai nanti mainnya."

Niskala tersenyum tipis, omcil, auncil, om kecil, *aunty* kecil. *Sorry to say Sab, itu nggak akan terjadi.*

Kalaupun terjadi, Sabrina mungkin tidak akan mengizinkan Nami bergaul dengan omcil atau auncilnya karena itu pasti anaknya Irish.

"Tan, makasih ya udah bisa bikin Om aku yang bulol itu *move on* dari Irish. Aku sempet khawatir kalau dia bakal ngehabisin hidupnya buat nunggu Irish."

Niskala menjawab dengan senyum tipis. *Move on* sepertinya tidak ada dalam kamus hidup Samudra. Segenap jiwa raganya adalah untuk Irish, sampai kapanpun.

Tidak terbayangkan betapa kecewanya Sabrina saat mereka bercerai. Mungkin saat Samudra menikahi Irish nanti, Sabrina akan langsung memutuskan hubungan persaudaraan.

Jam tujuh malam, Niskala pamit pulang tapi Sabrina menahannya, *makan malam dulu*. Sambil makan, Sabrina banyak bercerita tentang kehidupannya dan Samudra di Amerika.

Tentang dua anak yang baru lulus SMA dikirim ke tempat yang sangat jauh dari rumah, hanya dititipkan pada seorang kerabat. Harus beradaptasi dengan *culture* baru, cuaca baru.

Tentang Samudra yang sebenarnya tidak mau ke Amerika tapi tidak berani menentang Bapaknya.

Dia tak ubahnya burung yang hidup di sangkar emas.

Terlahir untuk sebuah tanggungjawab, pangeran di mana-mana memang begitu, kan?

"Tante, ke depannya nggak akan mudah beradaptasi di keluarga kita," kata Sabrina sebelum menyendok nasinya. Apalagi menikah diam-diam, tentu akan dapat sentimen negatif dari Eyang, Om dan Tante yang lain. "Tapi nggak usah khawatir, aku pasti bantu Tante. Pokoknya aku selalu di pihak Tante. Nanti kita bareng ya ke pernikahan Mas Adji, kalau Tante ditanya aneh-aneh, biar aku yang jawab."

Bapaknya Samudra baik, keponakan-keponakannya, ART di rumahnya semuanya juga baik padanya.

Andai saja mereka berada di derajat yang setara dan bukan terlibat pernikahan kontrak.

Andai Irish Tjendraresa tidak terlahir di dunia ini.

Andai lima belas tahun yang lalu bukan Segara yang menabraknya.

Stop ngayal, La, lo udah dapat duit banyak, nggak usah mikirin yang lain.

***

Segara: Nomor Om Samudra tante blokir? Suruh buka, Om mau telepon.

Segara: Masih di Menteng, Tan?

Pesan itu Niskala baca saat sudah di paviliun, dikirim setengah jam lalu. Sebetulnya ia tidak berencana mampir, langsung pulang ke kontrakannya, tapi Namia menangis minta digendong. Jadilah Sabrina, Namia dan susternya mengantarnya sampai rumah Pak Tenang. Sudah malam, jadi ia putuskan numpang mandi dulu baru pulang.

Niskala: Masih, tapi ini gue udah mau pulang kok.

Segara: Gue sama Om Samudra bentar lagi sampai. Gue anterin lo pulang.

Ia tidak membalas pesan itu, cepat-cepat membereskan barangnya, harus pergi sebelum Segara dan Samudra sampai rumah.

"Bu." Bude Nur mengetuk pintu saat ia memakai sepatu. "Dipanggil Pak Tenang, ada Bu Tini datang berkunjung."

"Oh, iya, Bude." Rupanya Niskala masih kurang cepat. "Siapa itu, Bude?"

"Kakaknya Pak Tenang. Kata Pak Tenang Ibu disuruh menyapa."

Menghindari harimau malah masuk ke kandang singa, sial. Ia tidak punya pilihan selain mengikuti Bude Nur ke rumah utama.

Wanita itu, Bu Tini, Niskala yakin melihat alisnya mengernyit sesaat saat melihatnya. Ia tahu karena apa, penampilannya yang tidak rapi. Selesai mandi ia hanya sisiran sekedarnya, ia juga masih memakai baju kerja yang sudah dipakai sejak pagi. Berbanding terbalik dengan Bu Tini yang sangat rapi dan formal.

Ia tidak punya selembar bajupun di rumah itu, mau ganti pakai apa? Ia sempat kepikiran untuk meninggalkan satu atau dua baju di rumah itu, kalau tiba-tiba harus menginap, tapi Samudra bilang tidak usah.

"Lo seneng nginep di sini? Berharap nginep di sini lagi?"

Kesan pertamanya di mata Bu Tini tentu minus. Anak muda urakan.

"Eyang Tini." Segara menyalami Bu Tini begitu sampai rumah. "Eyang kapan pulang dari Singapura?"

Niskala memberi Samudra senyum manis, mengulurkan tangan untuk menerima tasnya.

"Gue nggak cari muka, gue cuma disuruh kenalan sama Bapak lo." Begitu kembali ke paviliun setelah setengah jam ikut berbasa basi, Niskala melempar tas Samudra ke kasur. Ia membuat klarifikasi lebih dulu ketika melihat Samudra akan membuka mulut. "Gue mau pulang, bantuin gue ke luar."

"Bude Tini mau nginep, dia pasti komen macem-macem kalau besok pagi lo nggak ada," kata Samudra sambil melepas dasinya. Malam ini mereka terpaksa menginap lagi.

"Bilang gue udah pergi kerja kek, ke mana kek. Pokoknya gue mau pulang."

"Kita nginep di sini malam ini."

"Terus kalau Bu Tini nginepnya seminggu, gue juga harus seminggu di sini?" Niskala berkacak pinggang. "Idih, males banget, sakit semua badan gue tidur di sofa."

"Lo yang di kasur, gue di sofa." Samudra menarik selembar kaus dan membawanya masuk ke kamar mandi. Saat ia selesai mandi, Niskala sudah meringkuk di sofa, memunggungi tempat tidur.

"Malam ini giliran lo tidur di kasur, mau pindah nggak?"

"Nggak," jawab Niskala tegas.

"Pindah, biar gue yang tidur di situ."

"Lo budek apa gimana? Ke THT sana."

"Ya sudah kalau nggak mau." Samudra naik ke tempat tidur. Ia tidak langsung merebahkan diri, melainkan duduk bersandar di *headbord*, bermain ponsel hingga hampir lima belas menit lamanya. Niskala juga melakukan hal yang sama, kamar itu sunyi, mereka sibuk dengan ponsel masing-masing.

Niskala meraba lengannya, lama-lama dingin juga. Samudra melihat gelagatnya itu dan melempar selimut.

"Makasih, tapi buat lo aja." Ia lempar balik selimut itu. Saat menginap waktu itu, ia tidur tanpa selimut dan bangun dalam keadaan bergelung selimut yang hangat dan nyaman. Cukup sekali itu saja, ia tidak perlu dikasihani lagi.

"Benaran nggak mau pakai?" Samudra menarik selimut itu hingga perut. Karena Niskala sepertinya benar-benar tidak membutuhkan selimut itu, ia menariknya hingga sebatas leher dan memejamkan mata.

"Gue berubah pikiran." Tiba-tiba Niskala sudah berdiri di dekat ranjang, tangannya terulur.

"Minta yang sopan."

"Jangan harap." Niskala tidak berbasa-basi, ia langsung menarik paksa selimut itu. Dan apa yang ia lakukan selanjutnya membuat Samudra terbelalak. Ia menanggalkan baju dan celana panjangnya, menyisakan *tanktop* dan *safety pants*.

"Nggak usah lihat-lihat, nggak nggak enak tidur pakai baju kotor." Niskala menggulung tubuhnya dengan selimut dan kembali berbaring.

Dulu ia anti pamer aurat di depan Samudra, sekarang bodo amat, mereka akan segera bercerai. Ia tidak peduli lagi. Ini juga di rumah Bapaknya, ada

banyak orang, Samudra tidak akan berani macam-macam.

Samudra turun dari ranjang, menghela napas lalu pergi ke *walk in closet.*

"Pakai baju gue." Ia meletakkan piama di atas meja. "Nanti lo kedinginan cuma pakai *tanktop* doang."

Niskala bergeming.

"Pakai."

"Nggak mau."

"Pakai."

Niskala yang geram bangun dan melempar piama itu ke lantai. "Kenapa, lo takut sange ngelihat gue nggak pakai baju?" Ia bersedekap, menatap Samudra dengan berani. "Badan gue tuh nggak menarik, nggak ada apa-apanya dibanding janda kecintaan lo itu. Masa lelaki bangsawan, ningrat, terhormat, kaya raya, sange cuma karena ngelihat gue?"

Samudra mengangkat kedua tangan, memutuskan tidak mendebat. Kalau Niskala sudah nyolot begitu ia tidak akan menang.

Samudra meraba ponselnya, perasaan sudah lama ia tidur tapi ternyata baru jam sebelas malam. Ia mengubah posisinya menjadi miring, dalam remang kamar, ia bisa melihat jelas Niskala yang terbungkus selimut, seperti kepompong, memunggunginya.

Remang, seingatnya sebelum tidur ia tidak mematikan lampu. AC juga terasa lebih dingin dari tadi.

Niskala pelakunya?

Alih-alih meletakkan ponselnya kembali setelah memeriksa jam, ia membuka galeri. Foto teratas di galerinya adalah yang dikirim Sabrina siang tadi.

Ia sedang berusaha membunuh perasaannya, membangun tembok setinggi-tingginya, tapi kenapa selalu saja muncul hal-hal yang membuatnya goyah?

She is so beautiful in that dress.

Di antara jutaan wanita di dunia ini kenapa harus Niskala? Kenapa dia yang menggoyahkannya dari Irish?

Kenapa dia *datang lagi*?

Apa ini bentuk penghukuman atas kesalahannya?

Ia pikir semuanya selesai dengan mudah lima belas tahun lalu, tapi rupanya Tuhan sedang menyiapkan bom waktu. *Kamu akan dihukum seberat-beratnya, disiksa batinmu hingga sama sekali tidak berdaya.*

Niskala melenguh, dia berbalik, selimutnya sedikit tersingkap karena gerakannya.

"Kenapa ngelihatin?" Niskala tiba-tiba bersuara dengan mata terpejam. "Lo pasti lagi berfantasi liar, kan? *Sorry*, gue nggak akan terperdaya lagi."

Cukup dua kali itu saja, cukup.

"Sana pergi ke janda kecintaan lo itu kalau udah nggak tahan." Niskala masih kesal, jadi memang sengaja cari perkara. Ia bangun untuk beranjak ke toilet, sengaja berjalan dengan agak provokatif.

"Janda, jelek banget selera lo emang," ejeknya sebelum menutup pintu.

"Apa, mau apa?" Ketika Niskala membuka pintu kamar mandi, Samudra sudah berdiri di situ dengan tangan terkepal menahan amarah. "Lo pikir gue takut kalau lo pasang muka kaya gitu?" Ia meletakkan jari tengahnya di kening Samudra dan mendorongnya karena menghalangi jalannya. "Lo pikir gue nggak berani sama Pangeran Aryosudjiwo ini?"

Niskala kembali ke sofa, ingin menggulung tubuhnya kembali tapi ingat belum melepas branya. Tanpa pikir panjang ia melepasnya tanpa membuka *tanktop*.

Di depan Samudra.

Sebodo amat. Sange juga biarin, dia tanggung sendiri.

"Kenapa, pengen tidur sama gue?" Niskala menatap Samudra dari ujung kaki sampai kepala. "Bayar satu miliar lagi, buat lo gue ini sebatas *slut* kan? Tarif gue udah mahal sekarang."

Samudra menggeram, ia pergi dengan membanting pintu dan baru kembali sekitar jam empat dinihari.

***

Nyalain sendiri Mbak Lala, suamimu sesekali memang harus dikasih pelajaran 🔥🔥

Hidup jadi Samudra emang nggak seindah itu guys, kasihan ya? 😩

Terima kasih yang sudah mengikuti sampai bab ini

Sehat selalu. XOXO.

6/12/2024.
Septi.

ILYBILG Chapter 2.13

Chapter 2. 13

3900 kata.

Jangan lupa dukungannya dengan vote atau komen ya guys. Jangan SILENT READER WOY.

Untuk part ini bisalah ya 250 vote +100 komen 😆

Happy reading 😆

☘☘

"Gue udah bilang Bapak kalau lo sakit, biar gue aja yang pergi." Samudra mengatakan itu sambil melangkah ke *walk in closet*.

"Bapak lo percaya? Sepuluh menit yang lalu gue barusan ngobrol sama Bapak lo dan gue sehat-sehat aja." Niskala berhenti menyemprotkan *setting spray*, melongok ke arah Samudra yang sedang memilih jas.

"Lo dateng kan? Berarti gue harus dateng." Kemarin, Segara cerita padanya kalau Samudra dimarahi lagi karena terus-terusan menolak datang ke pernikahan Sangadji.

"Bagaimana kamu mau maju kalau terus-menerus mencampuradukkan masalah pribadimu dengan pekerjaan?"

Acara itu bukan sekedar pernikahan, itu penyatuan dua kekuatan partai politik dan bisnis. Banyak pejabat dan pelaku bisnis yang akan datang, itu

adalah kesempatan yang sangat baik untuk melebarkan koneksi. Bagaimanapun, politik dan bisnis akan selalu berjalan beriringan.

Menurut cerita Segara, waktu itu Samudra dimarahi Eyang karena gagal mendapatkan proyek pemerintah yang diincar Eyang. Karena apa? Wakil dari pemerintah ada Sangadji sehingga Samudra malas-malasan ikut tender. Makanya kemudian Eyang memaksanya datang ke pernikahan Sangadji untuk mengenalkannya dengan lebih banyak orang dari pemerintahan.

"Bapak percaya?" Niskala mengulangi pertanyaannya, Samudra menjawab dengan dengkusan kasar.

"Bapak lo sama Sabrina berkali-kali ngingetin gue biar dateng. Gue nggak enak aja sama mereka kalau nggak dateng. Jangan khawatir, gue akan jaga sikap." Ia bahkan telah mempelajari *manner-manner* orang kaya dan cara bicaranya agar anggun dan elegan, *very demure and mindful.*

"Yang penting setor muka, nanti lo cari alasan biar kita cepat pulang." Niskala mendecap-decapkan bibir untuk meratakan lipstiknya. *Make up* selesai, sekarang *hair do*. Samudra lewat di belakangnya tanpa bicara, menenteng jas berwarna abu-abu.

"Nih orang ngapain sih mondar mandir kaya setrikaan." Niskala mendumel karena Samudra berlalu lalang di dalam kamar. Jas abunya tadi ia simpan lagi, sekarang ia memakai setelan biru *navy*.

"Okay, *perfect*." Niskala beranjak setelah setengah jam duduk di depan cermin, tinggal ganti baju. Samudra masih di *walk in closet*, memilih jam tangan. Pada akhirnya ia memakai jas hitam, labil banget.

"Ganti baju di kamar mandi." Samudra menatap bayangannya dan Niskala yang terpantul di cermin. Seperti beberapa hari yang lalu, Niskala melepas bajunya di kamar dan melemparnya sembarangan ke kasur.

"Nggak mau, nanti basah, sayang bajunya." Niskala dengan santai memakai kain bawahan kebayanya. "Lagian nggak ada yang lihat, cuma lo doang."

Cuma lo doang, *cuma*, Niskala benar- benar menggampangkan seorang laki-laki dewasa yang normal. Dia masih Niskala yang sama dengan yang dulu berteriak-teriak sambil mengacungkan *stun gun* itu, kan? Samudra meneruskan mengoleskan gel ke rambutnya, tidak boleh terpancing.

"Minggir, gue juga mau ngaca." Niskala malah makin seduktif, ia menyenggol Samudra dengan pinggulnya.

"Di sana bisa." Sambil mengancingkan *vest* jasnya, Samudra menunjuk cermin besar yang ada di *walk in closet* dengan dagunya.

"Nggak mau, gue maunya di sini." Niskala menjulurkan lidahnya. "*I've been here all night.*" Ia mulai bersenandung. " *I've been here all day."*

"Gue juga maunya di sini."

"Gue mau pakai ini." Niskala menunjukkan longtorsonya. "Lo nggak mau pergi?" Sekali lagi ia mengusir Samudra yang masih berjibaku dengan rambutnya. " *And, boy, got me walkin side to side* ... " ia terus bernyanyi, bahkan sambil bergoyang kecil.

"Pakai di kamar mandi."

"Ya udah kalau gitu." Niskala mengangkat *tanktop*-nya hingga sebatas udel. Samudra tetap fokus pada bayangannya di cermin.

"Yakin nggak mau pergi? Mau lihat gue ganti baju?" Niskala menyingkap *tanktop*-nya lebih tinggi. Samudra memutar tubuh hingga mereka sepenuhnya berhadapan, tangannya terlipat di dada, tubuhnya bersandar di meja rias.

"Katanya mau ganti baju, kok malah diam?" tanya Samudra dengan seringaian di ujung bibir. "Buruan ganti, di sini nggak ada CCTV." Ia meletakkan tangannya di dada. "Cuma. Ada Gue."

Niskala berdecak, ia diam beberapa detik karena sempat tersihir oleh aura yang dikeluarkan Samudra. Samudra sering pakai jas, tapi ia belum pernah melihat yang seaur-auran ini. Jas dan celana kain itu membuat tubuh

rampingnya terlihat makin tinggi. Wanginya pun seperti menghipnotis, parfumnya bukan yang biasanya, lebih maskulin.

"Pergi, gue mau ganti baju."

"Cuma gue kan? Lo bilang tadi cuma gue?" Samudra merasa harga dirinya diinjak injak.

Niskala menyambar kebayanya, ia akan pakai baju di kamar mandi. Baru dua langkah, Samudra menarik pergelangan tangannya.

"Cuma segitu nyali lo?"

Niskala tertawa sumbang, "Lo nantangin gue?" Detik berikutnya ia melepaskan *tanktop*-nya tanpa ragu. Kita lihat nyali siapa yang lebih kuat?

"Gemukin badan lo dikit, jangan malu-maluin gue, dikiranya gue nggak ngasih lo makan." Samudra menyingkirkan tangan Niskala, ia menarik resleting longtorso itu dalam sekali sentak hingga tertutup sempurna. Niskala sampai berjengit karena kaget.

"Kurang ajar emang lo Aryosudjiwo." Ia meneriaki Samudra yang melenggang santai meninggalkan kamar. "Nanti kalau kita cerai, gue bakal tuntut lo karena pelecehan seksual."

Nyali Samudra. Ia kalah.

Irish calling.

Ponsel Samudra, android *flip* tentu saja, yang tertinggal di meja rias menyala saat Niskala sedang membereskan *make up*-nya.

Irish calling.

Irish: Sam, malam ini kamu pulang ke apartemen? Aku boleh bareng pulangnya? Malam ini aku pergi sama Aldri Elena, tapi nanti mereka mau langsung ke bandara. Mobilku di service.

Irish tentu saja datang ke pernikahan mantan suaminya, Niskala hampir lupa padanya.

"Irish nggak disukai Aryosudjiwo, Irish bakal ketemu Samudra sama Bapaknya di sana." Niskala menepukkan tangannya, *ini akan seru*. Ia kembali ke depan cermin, memeriksa penampilannya untuk terakhir kali lalu meraih tasnya.

Mari main *Cinderella-Cinderella*-an karena besok subuh-subuh ia akan kembali jadi gembel, pergi ke pasar, kulakan sayur, daging dan beras untuk katering.

Samudra kembali ke kamar saat Niskala hendak menutup pintu. Ia langsung menuju meja rias, menghidupkan dua ponselnya di waktu bersamaan.

"Gue udah bilang Bapak lo lagi sakit, tetap mau pergi?" tanya Samudra sambil mengetik di androidnya. "Nggak usah pergi, nanti gue bilang ke yang lain lo sakit."

"Lo nggak lihat *effort* gue dandan?"

"Hapus dandanan lo. Nggak usah ikut campur urusan keluarga gue." Samudra memasukkan *iPhone*-nya ke saku celana. "Sebentar lagi kita akan cerai, jadi lo nggak perlu kenal sama keluarga gue, ribet nanti."

"Lo minta gue bersikap baik di depan Bapak lo, ini gue berusaha bersikap baik."

"Gue udah bilang Bapak lo tiba-tiba sakit, kata Bapak nggak apa-apa nggak ikut."

"Karena ada Irish jadi gue nggak boleh datang?" Selain itu, memang apalagi alasannya?

"La, lebih baik lo nggak usah kenal keluarga gue sama sekali, gue nggak yakin lo bisa menyesuaikan diri. Dan gue nggak mau setelah kita cerai lo jadi susah karena mereka."

"Gue nggak akan macem-macem, Sam. Sabrina bakal bantuin gue kok. Lo cari caralah biar bisa cepet pulang." Niskala sudah antusias, datang ke pernikahan pejabat adalah *experience* baru yang mungkin hanya akan ia dapatkan sekali seumur hidup. Sejak sore Sabrina juga berulang-ulang *chat*, memastikannya tidak telat.

"Hapus *make up* lo."

"Gue nggak akan ganggu lo sama Irish."

"Ganti baju." Samudra menatapnya tajam. "Kebaya itu nggak cocok sama lo."

"Sam." Niskala berdiri di pintu, menghalangi langkah Samudra. "Gue yang akan ngajuin gugatan cerai, yang akan dicap bermasalah sama keluarga lo itu gue. Setelah kita cerai, mereka nggak bakal mau kenal lagi sama gue. Kenalan doang kenapa sih? Pada akhirnya mereka juga bakal lupain gue kok. Nggak ada ruginya buat lo." Bapak mertuanya sudah woro-woro ke yang lain bahwa akan memperkenalkan menantu barunya, Niskala tidak ingin membuatnya malu. Ia juga ingin menunjukkan *image* baik di depan Bu Tini.

"Segitunya lo pengen masuk ke keluarga gue? Lo lagi merencanakan sesuatu?"

Niskala mendesah frustrasi. "Maksud lo apa?"

"Sabrina cerita apa aja sama lo kemarin?" Samudra menuangkan *micellar water* ke kapas, mengusapkannya di bibir Niskala.

"Lo lagi sakit, jadi mending hapus *make up* terus tidur. Sabrina ngomongin soal anak? Apa sekarang lo berencana menjebak gue biar kita punya anak terus nggak perlu cerai?" Ia menyentuh kerah kebaya Niskala yang sedikit tertekuk ke dalam. *"You trying to seduce me?"*

"Sabrina?" Pupil Niskala melebar.

"Bukan Sabrina yang ember, tapi gue nggak sengaja dengar obrolan Bapak sama Bude Tini. Sabrina ngomong soal anak kan sama, lo? Itu Bapak yang suruh. Gue tegaskan sekali lagi, gue nggak berencana punya anak." Samudra mengambil kapas baru, Niskala merebutnya.

"Jadi nggak usah nyoba kenalan sama keluarga gue, lo nggak akan bisa masuk ke keluarga gue. Ganti baju lo sekarang." Samudra menyentuh kancing teratas kebaya Niskala. Niskala menahannya, menggenggam tangan Samudra di dadanya.

"Lo nggak lihat gimana sikap Bapak lo sekarang? Dia nerima gue."

"Bapak bisa nerima, tapi nggak dengan yang lain. Mereka akan meremehkan lo begitu tahu latar belakang lo." Samudra menarik tangannya dari genggaman Niskala. Meloloskan kancing kebayanya satu persatu. "Ini demi kebaikan lo, nurut sama gue, nggak usah nyoba kenal sama mereka." Samudra berhenti di dua kancing terbawah. "Mereka nyari yang setara, kita nggak setara."

Kita nggak setara, walaupun itu fakta, tapi Niskala tetap merasa direndahkan.

Niskala mundur beberapa langkah, tanpa ragu ia melepas kancing kebayanya yang tersisa, rok, anting, kalung, semuanya. Melemparnya ke arah Samudra. Anting bergemerincing di lantai, terlempar hingga beberapa meter jauhnya.

"Gue nggak akan dateng, puas?" Ia membuka lemari, di situ hanya ada baju yang dibelikan Samudra. Belajar dari kejadian waktu itu, ia meninggalkan baju pemberian Samudra di paviliun. Ia menendang pintu lemari, *sialan*.

Ia mengipasi wajahnya yang terasa panas dengan telapak tangan. Ia mengaduk keranjang pakaian kotor hingga menemukan kemejanya sendiri. Agak berbau rempah karena ia datang ke Menteng langsung dari ruko.

"Kenapa ngelihatin gue kaya gitu? Gue nggak akan pergi ke pernikahan Sangadji kok. Makasih udah ngingetin kalau gue nggak pantes buat kenal sama keluarga lo." Niskala tertawa getir. "Gila, ternyata gue semiskin itu

ya? Saking miskinnya, gue sampai nerima pekerjaan kaya gini demi dapat duit. Buruan sana pergi." Ia mengusir Samudra yang masih mematung sambil mencengkeram kebayanya.

"Nggak percaya kalau gue nggak akan pergi?" Niskala mengeluarkan pisau lipat dari tasnya lalu merebut kebaya dari tangan Samudra.

"Lo gila?" Kebaya itu kini koyak oleh pisau.

"Gue udah nggak punya baju lagi, gue nggak akan pergi."

"Lo gila, hah?" Samudra juga kehilangan kesabaran.

"Gue akan gugat cerai," Niskala berkacak pinggang, ia sungguh sudah tidak tahan lagi, "Besok." Ia menarik jepit yang menusuk rambutnya, gelungan yang sudah susah payah ia tata sedemikian rupa itu tergerai bebas.

"Mumpung Bunda lagi nggak di rumah, lo urus sendiri Bapak lo. Gue di sini juga udah nggak ada gunanya." Niskala melepas longtorso dan melemparnya ke wajah Samudra.

"Sana kalau mau pergi ketemu sama janda kecintaan lo, gue mau pulang. Lo nggak usah pulang, nginep aja di apartemennya." Ia memakai rok dan kemeja, bahkan tanpa melapisinya dengan *tanktop* lebih dulu, memasang kancingnya buru-buru.

"Tiga bulan terakhir gaji gue nanti gue balikin." Niskala membuka kalkulator ponsel. Menghitung beberapa saat lalu menunjukkannya di depan wajah Samudra, nyaris menempel di hidungnya.

"Tas ini." Niskala menumpahkan isi tasnya dan memindahkannya ke *tote bag*-nya sendiri. "Perhiasan itu dari Bapak lo, gue nggak akan ambil." Ia mengusap air matanya yang entah sejak kapan sudah meleleh. Perhiasan dan tas itu hadiah pernikahan dari mertuanya.

"Sampai ketemu di pengadilan, permisi." Ia mendorong Samudra yang menghalangi jalannya, namun lengannya dicekal.

"Lo cuma lagi emosi, diem di sini, tenangin diri. Nanti gue suruh Sigit anterin lo pulang." Samudra menariknya masuk dengan agak kasar. "Lo cuma perlu jadi istri gue di depan Bapak, itu aja yang harus lo lakuin. Nggak usah aneh-aneh, kita belum waktunya cerai."

"Lo udah nggak butuh gue, kan? Ngapain gue masih di sini?"

"Kita cerai sesuai perjanjian di awal." Kabar pernikahannya baru menyebar di keluarga besar, tidak lucu bila langsung disusul kabar perpisahan.

"Gue mau cerai, berengsek!" Niskala berteriak. "Anjing, gue mau cer ..." Matanya terbelalak karena Samudra membekap mulutnya. Dia menunjuk ke balik dinding kaca, di kejauhan, tampak Pak Tenang berjalan ke arah paviliun.

"Pura-pura sakit." Samudra mendorongnya ke ranjang.

"Kenapa? Perlu panggil dokter Alvan?" Dari balik selimut yang menutupinya sampai ujung kepala, sayup-sayup Niskala mendengar Pak Tenang berbicara dengan Samudra.

"Nggak, Pak. Niskala sakit perut, nyeri haid, udah biasa begitu. Istirahat sebentar nanti juga sembuh."

Niskala memang sedang haid, hari ke empat, perutnya sudah tidak sakit lagi. Bagaimana Samudra bisa tahu, sedangkan empat hari ini mereka baru bertemu hari ini? Apa dia hafal tanggal menstruasinya?

"Ya sudah, biar istirahat saja. Besok bawa ke dokter Ratri." Pak Tenang menyebut nama ibunya Renata. "Takutnya kenapa-napa."

Mertuanya dan Samudra masih terus mengobrol hingga beberapa saat, namun sudah tidak membahas dirinya. Mereka menyebut proyek Bali, PUPR dan entah apa, ia tidak mendengar dengan jelas.

Si Anjing ganteng: Gue pergi dulu. Tungguin Sigit. Dia bakal nganter lo pulang.

Niskala langsung terduduk, membaca lagi *chat* dari Samudra dengan wajah mengernyit. Sejak kapan kontak Samudra berubah jadi si anjing ganteng?

Niskala: Gue bisa pulang sendiri.

Si Anjing gila: Besok disuruh Bapak makan siang di rumah. Jangan telat.

Niskala: Nggak bisa, gue mau ke pengadilan agama.

Si Anjing gila: Mau ngapain?

Niskala: Cerai.

Si Anjing gila: Besok hari minggu, pengadilannya tutup. Besok senin aja.

Niskala: Fuck you Aryosudjiwo

***

Akan kuhadapi suami gila, tapi makan dulu.

Niskala memasukkan sesendok munjung nasi goreng super pedas ke mulutnya. Emosi membuatnya kelaparan. Mau minta makan malam di rumah utama segan, jadilah ia mengendap-endap ke luar, sekalian pulang. Untunglah, tidak jauh dari rumah Bapaknya Samudra ia menemukan penjual nasi goreng. Antrean yang lumayan panjang membuatnya yakin untuk ikut memesan. Baunya saja sudah enak.

"Halo, Ga." Ia mengangkat telepon Segara sambil menelan telur mata sapinya.

"Tante di mana? Gue mampir Menteng tapi Tante nggak ada."

"Oh ini, gue di jalan, *otw* pulang." Niskala menjauhkan ponsel dari telinga agar Segara bisa mendengar suara kendaraan yang lewat dan percaya ia ada di boncengan ojol.

"Pakai ojol? Ada Sigit di sini, nungguin lo."

"Gue pulang duluan, bilangin Sigit, *sorry*."

"Yah, sayang banget, padahal gue bawain mi ayam jalan Medan kesukaan lo, Tan." Segara menghela napas kecewa. "Udah jauh belum, Tan? Berhenti gimana? Gue susulin, ini siapa yang mau makan? Sayang kalau dibuang."

Niskala menyangga keningnya, "Kasih Bude Nur aja, gue udah ja ..." Ia menoleh ke meja di belakangnya karena terdengar suara beling beradu dengan semen, seorang anak kecil menjatuhkan gelas.

"Tan, lo di mana sebenernya?" Suara itu cukup keras untuk didengar oleh Segara. "Lo nggak lagi di jalan, kan?"

"Makan, gue kelaperan."

Tidak sampai sepuluh menit Segara sudah duduk di hadapannya. Lengan kemeja putih bersihnya digulung hingga siku. Ia sungguh membawa mi ayam kesukaannya, dua porsi.

"Kata Om Samudra lo nggak jadi ikut kondangan karena sakit, jadi gue mampir." Sakit, raut Niskala tidak pucat sama sekali. Sisa-sisa *make up*-nya pun belum terhapus sempurna.

"Hue hak holeh hikut," Niskala mengadu dengan pipi menggembung, sibuk mengunyah.

"Bukannya kalian mau pergi bertiga sama Eyang?" Rencananya begitu, Niskala, Samudra dan Eyang kakung berangkat dari Menteng, Segara dari kos kosan, bertemu di sana.

Niskala menusukkan garpunya ke tomat, "Irish minta bareng. Om lo itu mau pulang bareng janda kecintaannya itu, makanya gue nggak boleh ikut."

Segara manggut-manggut sambil mencomot timun di piring Niskala lalu mengunyahnya.

"Ga, gue cerai sekarang aja ya? Gue capek." Capek menghadapi Samudra, capek bolak-balik Menteng Cibubur, jika Pak Tenang minta datang, sekedar

untuk makan siang, ia harus gercep datang. Mana sekarang harus mengurus katering, pekerjaannya dobel. Capek batin, capek badan.

"Tahan, Tan, sebentar lagi."

"Capek, Ga, beneran." Niskala menutup wajahnya dengan telapak tangan. "Apa-apa yang gue lakuin itu nggak pernah bener di matanya Samudra. Gue dia bayar buat jadi istri yang baik depan Bapaknya, gue coba nurutin itu. Gue sopan sama Bapaknya, Bapaknya minta gue dateng, gue dateng. Bapaknya minta gue kenalan sama keluarganya, gue nurut." Ia mengaduk es jeruknya tanpa tenaga. "Dia minta gue pergi dari rumah ya gue pergi. Seburuk apapun perlakuannya ke gue, gue nggak pernah lho, Ga, sekalipun ngadu ke Bunda. Kenapa sih dia itu kejam banget sama gue? Salah gue apa?"

Lo nggak salah, Tan, Om Samudra hanya sedang membangun benteng, namun caranya berlebihan.

Banteng seperlunya sudah cukup, namun dia membuatnya setinggi kepala dan masih terus menambahkan sekat di atasnya, terus, terus hingga Niskala tidak mungkin melompatinya.

Niskala tidak boleh masuk ke dunianya atau rahasianya akan terbongkar.

Segara sudah jadi tumbal lima belas tahun lamanya. Ia masih bisa menahannya lebih lama, tidak apa-apa, asal Niskala tidak terluka lebih parah. Toh hubungan mereka kini baik-baik saja.

Ia bisa merelakan Lila walau berdarah-darah. Niskala juga pasti bisa, dia juga masih bisa ia lihat, Lila tidak lagi.

"Tan, ayo pergi ke pernikahan Sangadji." Segara membuat keputusan setelah Niskala menceritakan semua yang sejam lalu terjadi padanya, termasuk kebaya yang ia robek. "Lo harus kenal keluarga besar, kita cari perlindungan biar Om Samudra nggak seenaknya nginjak-injak lo lagi." Para orang tua mungkin konservatif, tapi sepupu-sepupunya cukup terbuka untuk menerima orang baru.

Niskala menggeleng. "Nggak ah. Lo aja sana pergi."

"Ayo." Segara menggamit tangannya.

"Gue nggak punya baju."

"Kita pinjem baju yang kemarin sama Mbak Vanya." Segara menarik Niskala ke mobilnya yang diparkir di seberang jalan. Saat Sabrina mengirim foto, ia sedang bersama Samudra, jadi ia tanpa sengaja melihatnya.

"Ga, nggak mau."

"Lo nggak pengen ngejambak Irish lagi, Tan?" tanya Segara sambil membukakan pintu penumpang. "Buru, naik."

***

"Sam."

Samudra menoleh ketika merasakan tepukan di bahunya. Akhirnya ia terbebas dari Bapaknya dan segala basa-basi dengan beberapa orang pemerintahan yang membuatnya muak. Ia melipir ke meja *moctail*, baru menyesap sedikit saat seseorang menyebut namanya.

"Lama nggak ketemu kita, Sam."

"Oh, hai, Mas." Samudra mengambil segelas lagi dan memberikannya ke Aldri. Aldri Cokro, suaminya Elena Tjendraresa, sepupu Irish. Ia menoleh ke sudut di mana Elena, Irish dan dua orang lain sedang mengobrol. "Terakhir kita ketemu di Surabaya kayaknya."

"Canggu ya." Aldri meralat, "Canggu maraton." Mereka berdua tertawa. Selain karena Irish, Samudra cukup mengenal Aldri karena dia juga aktif di tenis dan maraton sepertinya.

"*By the way*, selamat ya." Lagi-lagi Aldri menepuk pundaknya. "Gila lo, nikah nggak ngundang-ngundang."

Samudra mengulum senyum tipis, apa berita pernikahannya sudah menyebar ke seluruh *ballroom* hotel itu?

"Gue tadi nggak sengaja dengar waktu lo sama Pak Tenang ngobrol sama Pak Tirto." Kondangan, seperti biasa menjadi ajang reuni bagi Elena, Aldri bosan karena diabaikan. Sebetulnya sudah sejak ia tadi ingin mengajak Samudra mengobrol, tapi dia selalu bersama Bapak, Paman atau sepupu-sepupunya, jadi ia agak segan. "Istri lo mana?"

"Nggak ikut, Mas, sakit."

"Sakit atau disembunyiin takut ada yang naksir?"

"Sakit, beneran dia nggak bisa ikut." Samudra kembali menyesap minumannya.

"Nyerah juga lo akhirnya." Aldri melambaikan tangan ke istrinya.

"Gimana, Mas?"

"Akhirnya lo nyerah juga sama Irish." Aldri meletakkan gelasnya yang masih berisi setengah di baki *waiter* yang kebetulan lewat. Samudra ikut menatap ke beberapa wanita yang masih asyik bercengkerama. Irish malam ini datang dengan kebaya dan selendang songket berwarna biru muda. Wartawan tidak diizinkan masuk, jadi dia bisa mengobrol dengan leluasa.

"Gue udah diburu-buru buat nikah, Mas. Gue pikir ya udahlah, dia bukan jodoh gue."

"Maraton di Bangkok lo berangkat nggak?" Aldri membelokkan pembicaraan karena dari nada bicaranya barusan, Samudra tidak ingin membahas masa lalu.

"Berangkat. Mas Aldri juga ikut?" Samudra melambai pada Elena yang berjalan ke arah mereka.

Aldri mengangguk. "Ajak istri lo juga, biar Elena ada temannya, mau ikut juga dia."

"Hai, Sam." Elena menyapa. "Lama banget gue nggak lihat lo. Sehat, Sam?"

Samudra mengedikkan bahu, *ya beginilah.*

"Mas, Irish agak nggak enak badan. Boleh aku pakai kamar kamu buat dia istirahat sebentar? Nanti habis antar kamu ke bandara, aku balik ke sini jemput dia." Hotel itu adalah bisnis keluarga Aldri, dia punya *suite* pribadi di atas yang biasa digunakannya untuk istirahat atau jika terpaksa tidak pulang karena banyaknya pekerjaan.

"Irish kenapa?" Ekor mata Aldri mengikuti Irish yang berjalan ke arah toilet.

"Kecapekan, tadi habis pemotretan nggak sempat istirahat." Elena menerima kartu akses yang diulurkan suaminya. "Mandi doang langsung ke sini." Ia mencebikkan bibir, "Siapa yang nggak sakit sih Mas kalau datang ke nikahan mantan? Sakit hati tuh bikin seluruh tubuh ikutan sakit."

"Ya udah, kamu anterin sana, aku tungguin di sini."

"Kalau aku nganterin Irish ke atas, kita harus ngebut, Mas." Elena menunjukkan jam tangannya. "Kalau macet kamu bisa ketinggalan pesawat." Ia berbalik, memindai orang-orang yang memadati *ballroom* itu. "Nggak ada yang bisa gue minta tolong nemenin Irish lagi, ck."

"Tuh Tante Mita." Aldri menunjuk Ibu tiri Sangadji yang turun dari pelaminan untuk menyalami beberapa tamu. "Tante Mita kan *care* banget sama Irish."

"Itu namanya cari penyakit, Mas." Elena menabok lengan suaminya, Aldri mengaduh.

"Biar gue." Samudra mengambil alih. Beberapa kali ia melihat Irish menampakkan raut kurang nyaman. Beberapa keponakannya juga memberi sambutan yang kurang ramah. Saat Sangadji menggendong Namia dan berfoto bersama, walaupun berusaha ditutupi, Samudra bisa melihat matanya berkaca-kaca.

"Ya udah, kalau gitu gue titip Irish ya, Sam." Elena menggenggamkan kartu akses ke tangan Samudra. "Nanti gue kabarin kalau gue udah sampai sini lagi."

"Yang, tapi Samudra itu ..." Aldri meminta kartu akses itu kembali.

"Cuma nganterin Irish ke atas, kan?" Samudra menyelipkan kartu itu di saku. "Nggak apa-apa, biar gue aja."

"Ya udah Mas, ayo pergi sekarang." Elena kembali mengecek jam tangannya. "Titip ya, Sam."

"Titip ya, Bro." Aldri mengacungkan jempol lalu mengejar Elena yang sudah tidak sabaran.

***

"Kamu sakit?" Samudra menunggu Irish di depan pintu keluar yang mengarah ke toilet. Lima hingga enam orang berlalu-lalang barulah Irish muncul.

"Cuma capek. Kamu kok di sini?" Irish tidak bermaksud kembali ke aula resepsi, ia sudah mengabari Elena akan pulang naik taksi.

Ia bilang ke Samudra mau menumpang pulang karena ia pikir pria itu akan tidur di apartemen. Karena dia datang bersama Bapaknya, jelas itu tidak mungkin.

"Elena nyuruh kamu istirahat dulu." Samudra menunjukkan kartu akses. "Aku anterin ke atas." Ia juga butuh udara segar. Ingin kabur sejenak mumpung Bapaknya sedang sibuk.

"Aku pulang naik taksi aja."

"Ayo ke atas." Samudra melepas jas dan menggantungkannya di bahu Irish. "Aku tahu keluarga besarku bikin kamu nggak nyaman."

"Aku pulang sekarang aja." Irish mengeratkan pegangan pada *clutch*-nya ketika melihat Sangadji meninggalkan pelaminan, berbaur dengan tamu.

Dia bahkan meminta Namia dari gendongan papanya.

Wajahnya tampak sangat bahagia saat menggendong anak orang lain, anaknya sendiri menengok makamnya saja jarang.

Dia bahkan tidak ikut menguburkan anaknya.

Samudra mendecih melihat pemandangan itu. "Lo butuh istirahat, Rish, ayo ke atas."

"Nangis aja nggak apa-apa." Samudra mengambil sebotol air putih dari kulkas Aldri, menyodorkannya ke Irish yang duduk di pinggiran tempat tidur.

"Aku nggak apa-apa kok." Irish mencoba tersenyum. "Aku nggak mau nangis." Di cermin, jelas terlihat matanya ngembeng.

"Keluarin aja biar lega."

"Aku nggak mau na-ngis kok." Irish mencabut selembar tisu. "Aku itu ..." Air matanya meleleh satu persatu. "Kenapa Adji tega banget sama aku, Sam?" Luruh satu demi satu hingga akhirnya tidak bisa dibendung lagi.

Samudra meletakkan botol yang tidak kunjung diterima Irish di atas nakas, ikut duduk di sampingnya.

"Kenapa dia sama sekali nggak peduli sama Liora?" cicit Irish di sela derai tangisnya. "Aku hampir gila kehilangan Liora, kenapa dia nggak ngerasa kehilangan sedikitpun, Sam?"

Samudra menarik Irish ke pelukannya, membiarkan dia menumpahkan segala beban yang menggelayut dan amarahnya. *Vest*-nya basah oleh air mata, tidak apa. Ia mengusap-usap punggung yang bergetar itu, agar merasa lebih tenang.

Bapak Calling.

Segara Calling.

Dua panggilan itu masuk di waktu hampir bersamaan.

Segara: Om lo di mana? Kata Eyang lo ngilang. Gue sama Tante Niskala baru sampai.

Merasa Irish sudah lebih bisa mengontrol emosinya, Samudra melepas pelukannya. Ia membukakan botol air mineral agar Irish bisa minum.

"Pelan-pelan." Kembali dielusnya punggung Irish karena dia terbatuk. "Nanti pulang sama aku." Ia mengetikkan pesan ke Sigit agar menjemput setengah jam lagi. "Aku turun dulu, Bapak nyariin."

"Aku naik taksi aja. Nggak enak sama Bapak kamu." Irish menutulkan tisu untuk membersihkan sisa air matanya.

"Sopirku nanti nunggu di basemen."

"Aku naik taksi aja, Sam."

"Rish, *please*." Samudra melepas *vest*, langsung memakai jas. "Gue turun dulu. Kalau ada apa-apa kabarin."

"Sam ..." Samudra baru akan melangkah namun Irish menahannya dengan memegangi ujung jasnya.

***

Gimana? Gimana? Makin panas? Makin emosi? Makin ingin menghujat? Pokoknya di chapter dua ini Om Samudra akan membuat kita banyak-banyak nyebut

Bolehlah keluarkan uneg-uneg kalian di sini 👇

Kritik dan saran juga sangat aku tunggu 👇

Terima kasih yang sudah membaca ILYBILG sampai bab ini

Sehat selalu. XOXO.

10/12/2024

Septi.

ILYBILG Chapter 2.14

Chapter 2.14

4800 kata.

Jangan lupa vote dan komennya biar aku semangat nulis, jangan SILENT READER ya.

Beri bab ini 250 vote + 100 komentar.

Happy reading.

☘☘

"Sam."

Samudra menatap jemari lentik berkutek *peach* yang masih memegangi ujung jasnya.

"Bawa rokok?" Suara bernada putus asa keluar dari bibir Irish.

Samudra ber-oh pendek, ia kira ada apa. "Ada, tapi nggak usah, coba berhenti ngerokok." Ia memindahkan rokok dari saku celana ke saku kemeja.

"Satu aja." Irish meletakkan telunjuknya di depan hidung.

Samudra melangkah ke meja, ada toples berisi permen. Ia meraup segenggam dan meletakkannya di telapak tangan Irish. "Permen aja kalau mulut kamu gabut."

"Satu aja, *please*."

Satu aja, *please*. Itu adalah kalimat yang Irish ucapkan ketika pertama kali meminta rokoknya tiga tahun yang lalu. Hari saat dia pulang dari rumah sakit setelah melahirkan. Samudra yang tidak tega melihat wajah memelasnya memberinya satu. Dengan janji hanya untuk mencoba. Keesokan harinya, ia datang lagi dan mendapati seasbak penuh puntung rokok.

Ia yang menjerumuskan Irish, beberapa kali ia mencoba membuatnya berhenti, tidak ada hasilnya.

"*Thanks*." Irish tersenyum ketika pada akhirnya Samudra luluh. Ia mengambil satu dan menjepitnya di bibir. "Api?" Ia menengadahkan tangan meminta zippo, bukannya memberikannya, Samudra justru menyalakannya untuknya.

Seperti saat ia mencoba batang nikotin itu untuk pertama kalinya.

Ini yang terakhir, jangan ngerokok lagi. Selama tiga tahun, Samudra setia menyalakan rokoknya walaupun sambil berkata seperti itu. *Ini yang terakhir*, tapi dia terus menyalakan rokoknya setiap mereka bertemu.

"Hati-hati turunnya." Irish beranjak ke balkon. "Aldri udah berhenti ngerokok, aku takut ruangan ini jadi bau rokok."

Samudra masih mematung di tempatnya, menatap nanar punggung Irish lewat pintu kaca yang terbuka. Setelah sebuah helaan napas pendek, ia melangkah, bukan ke pintu keluar, tapi balkon.

Irish menoleh saat Samudra berdiri di sampingnya, menyalakan rokok juga. Tidak ada pembicaraan karena kepala mereka terlalu penuh, hanya asap yang sekejap hilang di udara. Ia mengusap lengan karena angin bertiup lumayan dingin, rokok tidak cukup mampu untuk menghangatkan dirinya.

"Nggak jadi turun?" Irish menjentikkan ujung rokoknya di pembatas balkon. "Turun sana, nanti Pak Tenang nyariin." Ia menatap jauh ke *city light* yang berkelip-kelip.

Samudra menjawab dengan menatapnya sejenak. Di situ tenang, jauh lebih baik daripada hiruk pikuk dan segala basa basi busuk di bawah.

"Bapak kamu?" Ponsel Samudra berdering, namun didiamkan saja. "Balik sana."

"Aku habisin ini dulu." Samudra melepaskan rokoknya dari bibir, menjepitnya dengan dua jari. Tubuhnya condong ke depan dengan lengan bertumpu di terali. Lagi-lagi mengembuskan napas berat.

"Ya udah, aku aja yang turun." Irish mengancam. "Aku pulang sekarang, nikmati waktu kamu di sini."

Samudra memukulkan kepalan tangannya ke terali hingga terdengar dengingan panjang. Ia menginjak rokoknya dan pergi meninggalkan Irish tanpa sepatah katapun.

***

"Eyang, saya sama Tante Niskala datang." Segara membawa Niskala ke hadapan Eyangnya yang tengah mengobrol dengan Eyang Tirto dan orang tuanya Sangadji, Om Sakti dan Tante Mita.

"Maaf telat Eyang, Om." Ia menyalami para orang tua, menyenggol Niskala yang sempat *speechless* agar melakukan hal yang sama. "Kebetulan saya tadi mampir ke Menteng, terus Tante Niskala udah agak baikan, jadi ke sini bareng saya." Ia melanjutkan karena Tante Mita mengerutkan alis.

"Selamat malam, Eyang." Niskala agak membungkuk untuk menyalami Pak Tirto yang duduk di kursi roda. "Maaf terlambat."

"Oh, ini istrinya Samudra?" Di luar dugaan Niskala, Pak Tirto mengeluarkan kekehan ramah.

Ini beneran gue salaman sama Tirto Aryosudjiwo, politisi terkenal di zaman orde baru itu?

"Selamat Malam Om, Tante. Maaf saya terlambat." Niskala makin gugup saat menyalami Sakti dan Mita. Dalam kurun waktu kurang dari semenit, ia

menyalami dua politisi kawakan yang selama ini hanya ia lihat di berita, mimpi apa?

Aryosudjiwo *previlege is so crazy.*

"Bukan Om, Mas dan Mbak." Sakti berkata dengan ramah. "Jangan panggil Eyang juga, tapi Pakde. Samudra itu sepupuan dengan saya, yah walaupun dia itu seumuran anak saya. Kalau bocah nakal ini baru keponakan." Ia menepuk bahu Segara keras. Segara meringis.

"Jadi ini wanita yang disembunyikan Samudra?" Reaksi Mita berbanding terbalik dengan yang lain. "Seluruh keluarga besar menunggu Samudra menikah, eh, ternyata menikah diam-diam. Kenapa selama ini tidak pernah menyapa? Keluarga Samudra bukan hanya Bap..."

"Maa ..." Sakti memotong ucapan istrinya.

"Dan baju apa itu yang kamu pakai?" Mita mengecek penampilan Niskala. "Yang lain pakai kebaya, kenapa pakai gaun? Kalung itu *limited edition*, dirilis beberapa tahun lalu." Ia menunjuk kalung berliontin bulat di leher Niskala. "Kamu dapat dari mana? Kenal Samudra sejak kapan?"

"Kebayanya kenapa?" Pak Tenang juga ingin menanyakan hal itu sejak tadi.

"Itu, Pak ..." Di mata Bu Tini urakan, di mata Mita tentulah Niskala caper, *pick me*.

"Ketumpahan minuman, Eyang." Segara berpikir cepat.

"Sana, bawa Niskala kenalan sama yang lain." Pak Tenang memberi Segara instruksi agar membawa Niskala menjauh dari Mita yang bersiap untuk melontarkan cercaan selanjutnya.

"Bentar dulu, Ga, gue deg-degan." Niskala memegangi dadanya. Ia berkali-kali lipat lebih gugup dari saat sidang skripsi, tangannya sampai terasa dingin.

"Gue malu, pulang aja apa?" Saat masuk tadi mereka sempat disuruh berhenti dulu karena rombongan menteri akan pulang. Ia juga melihat

Gubernur, beberapa artis dan CEO sebuah bank swasta lewat semeter di depannya. Umbi-umbian sepertinya langsung merasa *insecure*.

"Itu Sabrina sama suaminya, yuk. Ada Sandrina juga."

"Takut."

" *It's okay*. Keluarga gue asik-asik kok orangnya, yang paling jelek barusan lo lewatin tadi." Yang dimaksud Segara tentu saja Tante Mita.

"Segara, Niskala. Di sini." Sabrina mengangkat tangannya.

Segara yang merasa Niskala terlalu lambat menariknya. Sebelum mereka sampai di depan Sabrina, tangan lain mencengkeram pergelangan tangan kiri Niskala yang bebas. Melepasnya paksa dari Segara.

Samudra.

"Ikut gue."

"Gue bisa jalan sendiri." Niskala tersaruk-saruk mengikuti langkah panjang Samudra. Ia memberi Segara kode, *tungguin bentar, gue atasin om om tantrum ini dulu.*

"Gue udah bilang nggak usah datang." Samudra mendorong Niskala ke sudut yang sepi, memepetnya di tembok. "Lo mau caper apa gimana pakai baju kaya gitu?" Kalau kemarin hanya melihatnya di foto, Niskala dalam gaun *burgundy* itu kini nyata di hadapannya.

"Segara yang ngajak gue. Gue pakai baju ini karena nggak ada yang lain, ini juga cuma minjem Mbak Vanya." Niskala menaikkan bahu gaunnya yang agak melorot akibat berjalan terlalu cepat.

"Siapa yang ngizinin lo pakai ini?" Samudra mendesis saat melihat kalung yang ia kenal melingkari leher Niskala. Kalung hadiah ulang tahun terakhir darinya untuk Ibu dan belum sempat dipakai hingga Ibu meninggal. "Siapa lo berani nyentuh barang-barang Ibu gue?"

"Segara yang ambilin." Perkataan Samudra barusan adalah perintah untuk melepas kalung itu. "Kata Segara, kalung yang bapak lo kasih nggak cocok sama baju ini, jadi dia ambilin yang lain." Niskala memasukkan kalung itu ke saku jas Samudra. "Ini sekalian deh, biar aja polosan." Ia juga melepas anting yang juga diambil Segara di kamar Eyang Soraya.

"Gua nggak akan aneh-aneh dan malu-maluin, suer." Di jalan tadi, Segara memberinya kuliah kilat mengenai keluarga besarnya.

Memberitahu apa yang disuka dan tidak disukai para Eyang dan Om Tante serta bagaimana cara menjilat mereka.

"Eyang Tirto anaknya tiga, itu baju hijau sage Om Sakti sama Tante Saras, yang satu di Jerman." Segara menunjuk *iPad*-nya yang ada di pangkuan Niskala. Foto lebaran dua tahun lalu.

"Hijau sage semua, Seg." Niskala tidak bisa menahan tawanya. "Keluarga lo kena demam hijau sage juga?"

"Itu ulahnya Sabrina sana Sarena, pantes mereka ngotot banget mau jadi koordinator baju lebaran, ternyata mau ngerjain satu keluarga. Kurang ajar emang itu berdua. Udah jangan dilihatin, malu gue." Segara juga ada di foto itu, tidak tersenyum sama sekali.

"Gue nggak pernah ngebayangin lo pakai hijau sage gini." Niskala terbahak-bahak hingga tubuhnya berguncang. "Lihat deh ini mukanya Samudra, kaya nahan pup."

"Udah jangan diketawain." Segara menyentil kening Niskala. "Eyang Tini anaknya empat, itu cucunya, Sarena sama Shania."

"Itu cucunya Eyang Trisno, Sadipta, Sadewa, Satria, Seruni, itu aja sih kayaknya yang bakal dateng." Segara meminta *iPad*-nya kembali karena Niskala malah me-*zoom* foto lebaran sialan itu.

"Di depan Eyang Tirto asal lo sopan aja dia bakal seneng, apalagi kalau lo ngomongnya pakai krama alus. Kalau sama Tante Mita ajak aja ngomongin tas *branded* atau berlian. Om Sakti, pura-pura aja ngerti politik." Segara

menghela napas, capek juga menjelaskan hingga berbusa-busa. "Kalau sama sepupu-sepupu gue *chill* aja."

"Gue udah di sini, Sam. Gue selesaiin kenalan dulu terus pamit, oke? Lo yang pamit tapi." Niskala menepuk bahu Samudra sambil tersenyum.

"Janji, jangan aneh-aneh. Lo nggak lagi berniat balas dendam kan?" Niskala yang beberapa jam lalu mengamuk berubah manis, bukan tidak mungkin dia sedang menyusun strategi untuk membalas kejadian di paviliun. Tiba-tiba lari ke pelaminan, merebut *mic* dan mengumumkan pernikahan mereka ke seluruh dunia misalnya.

"Ya ampun Sam, gue ngelihat Pak Tirto sama Pak Sakti aja udah panas dingin. Ya kali gue berani aneh-aneh di sini. Gue masih harus nyari kerja, gue nggak mau di *black list* gara-gara bikin ribut nikahan orang." Niskala bersedekap kesal. "Tujuan gue ke sini itu mau nyicip makanan, sebagai pengusaha katering, gue butuh referensi."

Samudra menatap Niskala tajam, mencari kebohongan di balik irisnya.

"Lo ke sini sama Segara, kan? Nanti pulang sama Segara juga."

"Siapa lo ngatur? Gue mau langsung pulang ke Cibubur. Kalau Bapak tanya, bilang aja gue pulang duluan ke apartemen."

"Minggir, Segara udah nyariin gue." Niskala menunjukkan panggilan Segara di layar ponselnya. "Biar gue angkat sendiri." Ia menjauhkan ponsel karena tangan Samudra terulur.

"Yang minta HP lo juga siapa? Hp murahan gitu."

"Terus itu ngapain?" Tangan Samudra masih menggantung di udara.

"Tangan lo. Kita harus gandengan." Di depan keluarga besar mereka adalah pengantin baru yang sedang mesra-mesranya.

"Idih, najis banget." Niskala bergidik.

"Di kontrak kita, tertulis gue bayar lo termasuk untuk gandengan, La." Samudra mengeluarkan sesuatu yang berkilau dari saku dalam jasnya. "Mulai sekarang lo simpen sendiri aja, biar gampang kalau tiba-tiba butuh."

"Kenapa lo bawa-bawa cincin gue?"

Kenapa? Samudra memang membawanya ke mana-mana. Ia selalu ingin membawanya.

"Tadi kebetulan ada di dompet."

Niskala membeku saat Samudra meraih jemarinya dan menyelipkan cincin kawinnya.

Dengan hati-hati, tidak memaksa seperti saat di paviliun.

Setelah cincin itu terpasang, dia tidak melepaskan tangannya melainkan menyusupkan jari-jari mereka. Jari-jarinya tenggelam di genggaman Samudra.

The curtain was up, saatnya memainkan peran mereka masing-masing.

Pertama-tama Samudra membawa Niskala mengantre salaman dengan mempelai.

"Gila, Sangadji ganteng banget." Mereka ada di barisan belakang, Niskala agak berjinjit agar bisa melihat Sangadji dengan jelas. "Lebih ganteng *real*-nya daripada di IG. Beneran nih bentar lagi gue mau salaman sama pangeran Perdamaian Indonesia? Eh, itu kan partainya Adji? Atau yang satunya, yang biru?"

"Jangan malu-maluin." Samudra berbisik gemas. "Yang baju krem di depan itu anggota komisi empat."

"Gila sih, gen keluarga lo *good looking* semua. Ya ampun ganteng banget." Semakin dekat kursi pengantin, jantungnya semakin berdetak tidak karuan. "Sumpah, ini deg-degannya kaya waktu gue ngantri salaman pas *fanmeet*-nya Kim Soo Hyun."

"Gantengan juga gue."

"Lo NPD ya?" *Narcissistic personality dissorder.* "Gantengan Sangadji di mana-mana."

Akhirnya tibalah giliran mereka, Niskala bersalaman sedang Samudra langsung lurus. Tangannya sampai gemetar saat Sangadji mengucapkan terima kasih sambil tersenyum.

"Sam, mau ke mana? Foto dulu." Cia memanggil Samudra yang sudah menuruni tangga pelaminan berkonsep modern itu. Samudra terpaksa berbalik karena Niskala sudah berdiri di samping Sangadji.

"Siapa, Om? Cewek baru lo?" Sangadji iseng bertanya. Walaupun hampir seperti berbisik, mereka hanya dibatasi oleh Cia, jadi Samudra mendengarnya dengan sangat jelas. "Gue kira lo datang sama Irish."

"Lo pura-pura nggak tahu?" Samudra berkedip karena silau oleh kilatan *blitz*. "Udah diumumin di grup keluarga."

"Grup keluarga yang gue ikutin isinya cuma Gue, Sab sama Ina. Itupun gue udah di- *kick* sama Ina. Pacar lo?" Sangadji menoleh ke samping.

"Istri."

" *What*?" seru Adji dan Cia hampir bersamaan. Saat itu *blitz* kembali membidik. Kecuali Niskala, tidak ada yang siap, foto harus diulang.

"Kapan lo nikah?" Cia penasaran.

" *I'm so sorry*." Adji merasa tidak enak pada Niskala karena telah menyebut Irish.

"Gila, gila, gue foto sama Sangadji Nakamoto, Jihan pasti iri banget." Niskala menenangkan diri sesaat setelah turun dari pelaminan. "Gue cari minum dulu, haus. Saaam ..." Niskala merengek karena Samudra membawanya ke pemberhentian selanjutnya, keluarga Eyang Tirto.

"Maaf Pakde, baru bisa kenalin istri saya sekarang, ini Niskala."

"Sudah kenalan tadi, istrimu cantik sekali. Tua-tua begini, ini Pakdenya Samudra, Pakdemu juga."

" *Nggih* Pakde, maaf baru menyapa sekarang."

Keluarga pertama lancar, keluarga Eyang Trisno juga tanpa halangan, keluarga Eyang Tini juga menerimanya dengan tangan terbuka. Kalau yang beneran *old money* itu kebanyakan *humble*, Niskala merasakannya. Ia sempat mencuri-curi memperhatikan tas dan sepatu yang dipakai orang-orang itu, terlihat biasa saja, tapi tentu saja harganya luar biasa, *quiet luxury*.

"Udah puas, mau pulang sekarang?" Mereka akhirnya bisa mengakhiri akting. Samudra mengambil sampanye dan Niskala air putih.

"Udah malem ternyata, gue harus ngejar LRT." Hampir jam setengah sepuluh. "Gue survei makanan dulu sepuluh menit, baru pamit sama Bapak lo."

"Lo mau naik kereta pakai gaun kaya gitu?" Kereta terakhir pula.

"Gantilah, anjir. Segara mana sih? Gue mau nebeng sampai stasiun." Niskala celingak celinguk."Gue udah bilang tadi mau nebeng."

"Lagi sama Bapaknya. Bapaknya, ibu tirinya sama adik-adiknya dateng." Samudra memperhatikan pelaminan yang dipenuhi oleh keluarganya Segara.

"Oh, ya udah deh gue tunggu sambil makan." Niskala berjalan ke area *dessert*, ia tidak punya banyak waktu untuk makan makanan berat.

Tadi ada orang yang bilang akan menyuruh sopir mengantarnya pulang, tapi mungkin hanya basa-basi.

Mungkin juga amnesia.

Macaroon di mulutnya terasa hambar karena makan dengan terburu-buru. Berkali-kali ia mengecek jam tangan, namun ternyata waktu baru berlalu

dua atau tiga menit. Lebih baik ia pamit lalu ganti baju sekarang, sat set, agar Segara tidak terlalu lama menunggu.

"Sigit udah di basemen, lo pulang sama dia aja." Samudra menangkap kegelisahan Niskala. "Ini udah malem dan tempat lo jauh." Irish bisa ia pesankan taksi, lagipula dia hanya sampai Kuningan, dekat.

"Makasih, gue naik LRT aja." Sekalipun ketinggalan LRT, malam ini ia harus tetap pulang karena seabrek pekerjaan menunggunya.

"Terserah deh, lo itu emang nggak bisa dibilangin." Samudra hendak pergi, namun langkahnya tertahan oleh Sabrina yang berjalan ke arah mereka.

"Om, Tante!" Bukan Sabrina yang memanggil, melainkan orang dibelakangnya, gadis dengan kebaya pink berbahu terbuka dan rok batik berbelahan hingga paha, Sarena.

"Om Samud, gue kangen banget." Sarena ujug-ujug memeluknya. "Pesawatnya *delay*, jadi gue telat, gue terpaksa ganti baju di atas." Sarena menabok lengan Samudra. "Jahat lo Om, nikah nggak bilang-bilang. Lo pikir gue nggak mampu nyumbang apa?"

"Heh, udah beristri, jangan sentuh-sentuh sembarangan." Sabrina menjauhkan Sarena dari Samudra.

"Oh, hai, Tante." Sarena gantian memeluk Niskala. "Gue Sarena, keponakannya Om Samudra. Gue kuliah di Singapur, jadi emang jarang di Jakarta."

"Oh, iya, salam kenal, gue Niskala, Samudra udah cerita tentang lo." Ia menyentuhkan pipi mereka, cipika-cipiki. Sabrina dan Sarena, si duo *trouble maker, in a good way*.

"Ya ampun, *make up* Tante bagus banget, nyatu banget sama warna kulit Tante, ih gue pengen banget punya warna kulit kaya Tante." Sarena menunjukkan tangannya, ia putih pucat seperti Samudra. "Tan, *spill* perawatan sama *make up*- nya dong." Dia langsung heboh, benar-benar mencerminkan gen Z.

"Gue nggak perawatan aneh-aneh kok." Tidak mungkin Niskala memberikan tutorial *make up* pada anak konglo, yang benar saja. "Banyakin buah sama air putih aja."

"Tante olahraga nggak, olahraganya apa?" Sarena terus mencerca. "Tahu ada yang pakai gaun, gue pakai gaun aja tadi. Ribet banget pakai ginian, gerah."

"Gue pilates." Di kejauhan, Niskala melihat Segara dan rombongannya mendekat. Ia memiliki firasat tidak akan bisa keluar dari *ballroom* itu dalam waktu dekat.

"Mas Segara." Sarena memanggil dengan riang. "Halo Om Jaladri, Tante Anggi." Ia menyalami mereka dan cipika cipiki.

Segara mengangguk dua kali, Niskala yang paham kode itu tersenyum kecut. *Ngobrol dulu aja, gue anterin pulangnya.*

Segara memperkenalkan keluarganya, yang ia sebut rombongan sirkus dan tidak lama mereka sudah terlibat obrolan seru. Sabrina dan Sarena pintar mencairkan suasana. Adik-adik Segara ternyata sangat ramah, begitu pula Tante Anggi. Dan yang membuat Niskala agak shik shak shok, ternyata ia pernah bertemu Papanya Segara. Ia pernah ikut Gaska mengantar Tante Dila berobat dan yang menangani adalah dokter Adri, Papanya Segara.

Dunia memang selebar daun kelor itu.

"Tante, boleh gue *follow* instagram lo?" Rombongan sirkusnya Segara baru saja pulang dan kini mereka sedang memilih makanan.

"Oh, iya, aku juga belum *follow* Tante." Sabrina ikut mengeluarkan ponselnya, meribetkan diri karena tangan kanannya membawa piring.

"Tulis dong akunnya, Tan." Sarena mengulurkan ponselnya begitu mereka kembali ke meja. Samudra dan Guinandra, suami Sabrina, menunggu di sana. Mereka berdua tidak ikut mengambil makan, beralasan masih kenyang.

"Aku tuh jarang main sosmed." Niskala menolak secara halus, ia cuma sementara di keluarga itu, buat apa *follow follow*-an? Pada akhirnya ia juga akan diblokir. Ia saja tidak *follow* satupun sosmednya Samudra.

Nomor pribadinya saja ia tidak tahu, kenapa harus terlihat mengemis dengan mengikuti sosial medianya?

"Aku juga jarang, cuma *follow* aja kok." Sarena mendorong ponselnya ke hadapan Niskala, kemudian fokus menikmati mi lamian.

Niskala melirik Samudra, dia membuang muka, tidak berniat membantu. Terpaksalah ia mengetikkan akun instagramnya di kolom pencarian akunnya Sarena dan Sabrina.

"Thanks, Tan. *Follback* ya." Sabrina membalik ponselnya. "Mau nggak sayang?" Ia menawari Andra *chicken cordon bleu*-nya.

"Kayaknya enak deh, Yang." Andra membuka mulut lebar-lebar.

"Bilangnya nggak laper." Sabrina menyuapi suaminya, makanan itu hilang dalam sekali hap. "Ada bebek peking kesukaan kamu tuh, ambil sana. Mama bilang rawonnya juga enak."

"Sayang, aku mau dong, kayaknya enak."

"Oke, gue bener-bener jadi obat nyamuk di sini." Sarena mengangkat tangannya setinggi bahu.

Niskala menoleh cepat, *bilang apa tadi?*

"*Lasagna*-nya kelihatan enak banget, boleh aku coba?" Samudra tersenyum manis.

"Boleh sayang." Niskala sengaja menekankan pada kata 'sayang'. "Aku juga nggak bakal habis ini."

"Enak." Samudra mengusap puncak kepala Niskala setelah mengunyah *lasagna*. "Tapi masih enak yang kamu bikin di rumah."

"Nggak jelas," gumam Niskala. Samudra menyentuh pahanya, *akting woy.*

"Tante Niskala bisa masak ya?" Sarena bertanya setelah menyesap air putih. "Pasti masakan Tante Niskala enak, pantas lo tambah gendut, Om."

"Jelas, makmur gue sekarang, masakan istri gue tercinta ini enak banget." Samudra merangkul pinggang Niskala. Niskala tentu saja pura-pura tersipu mendengar pujian suaminya. Dalam hati ingin muntah.

"Kalau gitu, kapan-kapan boleh dong kita makan di rumah kalian?" Andra menatap Samudra dan Niskala bergantian.

"Hah, di rumah kita?"

"Boleh, atur aja." Samudra mengangguk setuju. "Bilang aja kalian mau dimasakin apa. Niskala masak apapun bisa, kalian juga harus coba kue kering buatan istri gue." Ia mengangkat jempol. "Dijamin bakal ketagihan."

"Gue ikut boleh?" Sarena tidak mau ketinggalan. "Tapi gue balik ke Singapura sehari setelah ulang tahun Eyang Tirto, berarti sebelum itu kita makan bareng, ya? Ulang tahun Eyang Tirto jangan lupa pada dateng."

Niskala mengigit bibir dalamnya, setelah pernikahan Sangadji, masih ada ulang tahun ke sembilan puluh satu Eyang Tirto yang akan digelar dalam waktu dekat.

Dan setelah itu tahun baru, tidak mungkin kan keluarga besar Aryosudjiwo tidak membuat acara apa-apa?

Tahun baru, ramadan, lebaran. Niskala mencengkeram pinggiran meja, langsung lemas begitu menyadari ia akan sangat sibuk.

"Tan, kan lo pilates ya? Di mana? Ikut dong, gue pengen olahraga lagi." Sabrina menyentuh perutnya yang belum kembali ke bentuk semula pasca melahirkan. Dulu ia sering tenis seperti Samudra, tapi hampir dua tahun vakum karena hamil dan melahirkan.

Niskala memejamkan mata, ia pilates karena terpaksa, malah ada yang mau ikut.

"Lo tenis juga nggak, Tan? Tenis nggak, Om?"

"Nggak," jawab Samudra sambil menyuapkan lasagna ke mulut Niskala. "Belum."

"Ayo, Tan, mulai, rencananya gue mau tenis lagi, kita mulai bareng-bareng," bujuk Sabrina.

"Hah, nggak, gue belum pernah tenis, nggak bisa." Kalau badminton Niskala bisa, ia juara bertahan di lomba badminton Agustusan, tingkat RT.

"Minta ajarin Om Samudra lah, ajarin ya, Om?"

"Ya kalau Niskala mau."

Sungguh jawaban yang tidak ingin Niskala dengar.

"Lho, Tante nonton Olivia Rodrigo juga?" Mata Sarena melebar, foto terakhir yang Niskala unggah di instagramnya adalah fotonya dan Jihan saat ngonser di Singapura. "Aku juga nonton lho, Tan. Ih, Om, bisa-bisanya lo nggak ngomong kalau istri lo ke Singapur, kan bisa nginep di tempat gue, daripada di hotel."

Niskala ke Singapura, sama seperti Filipina, kapan? Samudra tidak tahu.

"Tan, lo nonton Taylor Swift juga? Di Singapur kan ini? Sarena menggulir *feed* instagram Niskala. "Gue juga nonton lho, di Tokyo tapi, pengen nyoba *experience* di luar Singapur."

"Kamu ke Singapur, Tan? Aku juga nonton di Singapur lho." Sabrina langsung heboh. "Sesama anak konser harusnya kita kenal dari dulu. Dalam waktu dekat lo mau nonton apa, Tan? Gue sama Sarena mau nonton DPR di Bangkok."

Niskala sesungguhnya bukan anak konser banget. Ia hanya pergi jika diajak Jihan, dibayari akomodasinya. Dua kali ngonser di Singapura, mereka turun di Malaysia lalu menyeberang ke Singapura naik bus agar hemat.

"Suka DPR nggak?" tanya Sabrina dan Sarena hampir berbarengan.

"DPR yang Ian, Ian itu?" Samudra nyeletuk.

"Kalian juga suka?" Niskala yang tadinya lemas mendadak penuh energi. "Ya ampun, gue suka Ian, dia itu, oh, *my good,* ganteng banget. Ian adalah definisi pria *well done* yang gue cari-cari selama ini."

Samudra mengernyit mendengar celoteh Niskala. Andra menepuk bahunya dan berkata dengan nada pasrah. "Lo harus membiasakan diri dengan hal-hal kaya gini, Bro. DPR Ian baru awalan, masih ada G Dragon sama si tomat Selamet."

"Timothee Chalamet." Walaupun sedang asyik merumpi rupanya Niskala, Sabrina dan Sarena bisa mendengar kalimat yang diucapkan dengan agak berbisik itu.

"Pokoknya kalau istri kita udah ketemu yang sesekte, kita diem aja demi keutuhan rumah tangga."

"Om, Tante Niskala boleh ikut kita nonton DPR di Bangkok ya?" Sarena menangkupkan tangan di dada. " *Please*."

Niskala menyenggol kaki Samudra, *nggak usah*.

"Lo juga mau maraton di Bangkok kan, Sam? Kapan itu?"

"Wah, pas banget." Sabrina menunjukkan layar ponselnya dengan wajah berseri. "Tanggal konser sama maraton cuma selisih sehari. Om, nanti lo temenin Andra jaga Namia di hotel ya? Kalian jaga anak, kita ngonser, uhuy." Ia bertepuk tangan bahagia sebelum mengunyah makanannya lagi. "Sumpah enak banget, ini *cordon bleu* terenak yang pernah gue makan."

"Nggak, tanggal segitu gue nggak bisa cuti, gue nggak ikut ya?"

"Maratonnya Sabtu, konsernya minggu." Sabrina tidak menerima alasan tidak bisa cuti. "Nggak ada, lo harus ikut. Sekalipun lo nggak nonton konser, kalau laki lo ke luar negeri selain karena kerjaan, lo itu harus ikut, Tan."

"Dengerin nih, Tan, tips dari yang udah tiga tahun berumah tangga." Sarena menyikut Sabrina.

"Jangan diikutin, sesat." Andra tidak terima.

"Oke, kita ngonser, kalian berdua jaga anak." Sabrina berdiri, makannya sudah habis, saatnya *dessert*.

"Kok lo diem aja sih?" Niskala diam-diam mencubit paha Samudra. "Bilang lo nggak jadi ikut maraton itu kek, apa kek."

"Andra tuh temennya Aldri juga, nggak mungkin gue bohongin dia nggak ikut, padahal gue ikut." Entah apa yang sedang direncanakan semesta sampai mereka harus ke Bangkok bersama. "Lo ngonser, gue lari, beda urusan juga."

Niskala: Tapi kan harus satu pesawat juga. Berjam jam sama lo, males banget.

Si Anjing gila: Bareng berangkatnya, ramean, nggak cuma kita berdua.

Niskala: Hotelnya?

Di Menteng saja ia tidur di sofa, jauh-jauh ke Bangkok hanya untuk tidur di sofa juga?

Niskala: Kita nggak mungkin pesan dua kamar kalau bareng yang lain. Atau kita berangkat duluan aja terus pesan dua?

Samudra melirik Niskala sebelum membalas pesannya.

"Akomodasi beres, hotel udah gue pesen." Sabrina mengedarkan ponselnya ke seluruh penghuni meja. "Om, Tante, kalian tinggal berangkat aja, pesawat sama hotel gue sama Andra yang bayar, hitung-hitung hadiah pernikahan dari kita."

Samudra baru akan membuka mulut untuk protes tapi Andra keburu menepuk bahunya. "Temenin gue jaga anak, ya beginilah realita rumah tangga yang sebenarnya, Sam."

***

Sarena entah ke mana, Sabrina dan Andra ke atas karena ditelepon suster bahwa Namia menangis, Niskala berkeliling untuk survei *dessert*, Samudra pada akhirnya bosan juga sendirian dan melangkah ke arah cokelat *fountain*.

Niskala yang sedang mencelupkan strawberry di air mancur cokelat itu hanya melirik sekilas, mengacuhkan Samudra yang tiba-tiba berdiri di sampingnya.

"Ternyata enak ya?" Samudra ikut mencoba. Pantas Niskala betah sekali berada di situ. "Gue baru pertama kali makan ginian."

"Makanya jangan makan yang sehat-sehat terus, sesekali makan yang banyak gulanya, makan *junkfood*." Niskala menggigit strawberry. "Apa katering gue, gue tambahin kaya gini ya? Ini gimana sih bikinnya?"

"Yang ini nggak enak." Samudra memeletkan lidahnya. Ternyata perpaduan cokelat dan *marshmallow* tidak cocok di lidahnya. "Lo aja yang habisin."

"Gua makan tadi enak-enak aja kok." Niskala refleks mangap ketika Samudra menyuapinya. "Ya udah, ini buat gue, lo habisin strawberry gue. Enak gini kok."

Samudra menunjuk bibirnya sendiri, maksudnya ada cokelat yang belepotan di bibir Niskala.

"Kenapa lo ngetawain gue?" Niskala masih tidak ngeh. "Apanya yang lucu?"

Samudra memutar tubuh Niskala ke arah kaca, "Belepotan kaya anak kecil."

"Bilang dong dari tadi." Niskala agak malu, ia memindai meja mencari tisu, tapi tidak menemukannya. Ia melihatnya di meja yang jauh.

"Pakai ini." Samudra mengeluarkan sapu tangannya.

Niskala mendorong sapu tangan itu kembali, yakali sapu tangan *branded* dipakai untuk ngelap noda cokelat. "Gue ambil tisu aja dulu." Nggak mungkin kan Samudra pakai YSL kw?

"Ck." Samudra tidak sabaran, ia membersihkan bibir Niskala dengan tangannya sendiri. Niskala tanpa sadar menahan napas.

La, kelak hari ini harus lo kenang, ada hari di mana bibir lo pernah dielap pakai sapu tangan YSL sama cowok yang, anjing, kenapa kalau dia lagi diem itu ganteng banget?

Irish menelan salivanya, ia mencari Samudra untuk mengembalikan *vest*-nya yang tertinggal di kamar, mungkin sebaiknya kapan-kapan saja.

"Yah, malah kehapus lipstiknya." Bukan hanya noda cokelat, warna merah juga tertinggal di sapu tangannya.

"Nggak papa, gue ke kamar mandi dulu, benerin." Niskala agak terbata, ia berputar cepat tanpa sadar ada waiter dengan baki penuh minuman lewat di belakangnya.

"Hati-hati, La." Untunglah refleks Samudra bagus, ia menahan pinggangnya tepat waktu, sehingga Niskala tidak sampai menabrak dan menimbulkan kekacauan.

"*Sorry*." Jantung Niskala berdetak tidak karuan, bukan karena hampir menjatuhkan gelas, tapi karena wajah Samudra yang terlalu dekat dengannya.

Labil banget emang lo, La, dikit-dikit marah, dikit-dikit terpesona. Kenapa sih ada orang ganteng tapi nyebelinnya setengah mampus kaya dia?

"Gue ke toilet dulu." *Bye, gue harus kabur.*

"Kok balik lagi?" Niskala kembali kurang dari lima menit dengan keadaan bibir yang masih sama.

"Ramai banget toiletnya, antre, di sini aja deh nggak apa-apa, cuma *touch up* dikit." Niskala mencari sudut yang agak sepi.

"Di luar ada balkon, mau ke sana?"

"Boleh deh." Tamu masih terus berdatangan, Niskala pikir akan sulit dapat privasi. Ia mengikuti Samudra meninggalkan *ballrom* itu, menyusuri lorong hingga sampai di luar.

"Lo kayaknya tahu seluk beluk hotel ini." Niskala berkomentar sambil memutar lisptiknya.

"Hotel ini punya Aldri," jawab Samudra pendek. "Gue lumayan sering ke sini." Ia mengeluarkan rokok, ingin menyulutnya tapi urung.

"Pantes." Niskala mendecapkan bibirnya. "Ih kok jelek sih? Perasaan tadi bagus-bagus aja. Karena di sini gelap, jadi kelihatan jelek?" Ia menghapus lipstiknya dengan jari, bermaksud menggantinya dengan warna yang setingkat lebih cokelat, untunglah bawa dua.

Kenapa gaun dan lipstik itu itu cocok sekali di Niskala? *She looks cute and sexy at the same time.*

Georgeus.

Akhir-akhir ini besar sekali upaya Niskala untuk menggodanya.

Samudra mengendurkan dasinya, balkon itu berangin, tapi dia merasa gerah. *Stop Sam, busuk amat pikiran lo.*

"Tatapan macam apa itu?" Niskala menangkap basah Samudra yang diam-diam memperhatikannya. "Masuk duluan sana, gue mau benerin rambut dulu." Ia menunjuk lorong dengan dagu, kedua tangannya sudah memegangi gelungannya.

Samudra melangkah pergi dengan tangan di saku jas, tepat sampai di ujung lorong saat tangannya menyentuh sesuatu yang dingin.

"Apa yang ketinggalan?" Niskala masih berkutat dengan rambut saat Samudra kembali berdiri di hadapannya.

"Tante Mita pasti komen kalau lo nggak pakai perhiasan." Samudra mengulurkan kalung Ibunya. "Boleh lo pinjam, tapi sekali ini aja."

"Bentar, gue selesaiin rambut dulu." Kedua tangan Niskala masih sibuk. Samudra bersandar di tiang, menunggu.

"Nggak ada kaca, jadi lama, pegangin dulu kenapa sih?" Wajah Samudra tampak tidak sabaran.

Memang kapan dia punya sifat sabar?

"Kena rambut gue woy, hati-hati." Samudra maju dua langkah, mengukung leher dan kepalanya, memasangkan kalung itu. "Udah belum, kok lama amat?" Niskala pegal menunduk.

"Ini gimana sih, kok nggak bisa?"

"Ya itu ada pengaitnya, tinggal dipasang aja. Begitu aja nggak bisa," Niskala mendumel.

"Bentar, oh udah bisa." Kalung itu akhirnya menggantung sempurna. Samudra akan mundur, tapi wajah di bawahnya membuatnya terpaku.

Bibir merah yang sedikit terbuka, wajah yang berkilau oleh remang lampu. Kejadian di paviliun berputar di otak kotornya. *Shit*, Niskala benar-benar.

"*I can guess what's on your mind*." Niskala meletakkan satu jarinya di dada Samudra, mendorongnya mundur. Ditatap Samudra sebentar , efeknya berkepanjangan, ia jadi merasa gerah.

"*Say it*." Samudra menaikkan sebelah alisnya.

"*Let's go back*, Mr Aryosudjiwo."

"*What's on my mind*?" Samudra menahan pergelangan tangannya.

Niskala mendecih."Lo terpesona sama gue." Ia menepis tangannya lalu bersedekap. "Gue emang cantik dan seksi," Ia sengaja membuat gerakan seduktif. "Tapi ya maaf," Ia berjinjit agar bisa berbisik di telinga Samudra.

"Gue nggak bakal terpesona sama lo," katanya sambil mengedipkan sebelah mata.

Padahal aslinya terpesona banget sampai gagal fokus.

"Gue balik duluan." Niskala menepuk pipi Samudra dua kali dan melangkah dengan gaya centil. Samudra mengejarnya, mendorongnya ke tiang.

Menciumnya.

Niskala sudah terlalu banyak bermain-main dengannya. Ia memang pintar menahan diri, tapi ada batasnya juga.

Samudra merasakan pukulan di dadanya, namun semakin lama intensitasnya semakin menurun dan berubah menjadi cengkeraman di jasnya.

Dia cinta Niskala, Niskala juga punya perasaan yang sama. Hanya saat begini mereka bisa saling jujur, saling memiliki.

Hanya saat dikepung nafsu.

Hanya sesaat.

"Oow, ada orang ciuman." Renata yang bermaksud mencari angin di balkon langsung putar balik. Tapi kok kaya kenal?

"Anjing! Niskala, jadi beneran lo selingkuh dari Segara?!" Renata memekik. "Sama Omnya? Kalian ciuman di tempat umum begini?"

***

Nah lo ketahuan Renata

Panjang banget ya bab ini, mau aku potong buat bab depan, tapi gak dapet *hook* yang seru.

Karena part ini panjang, tolong maki-maki Om Samudra yang banyak.

Terima kasih yang sudah membaca ILYBILG sampai bab ini.

Sehat selalu. XOXO❤

14/12/2024

Septi.

ILYBILG Chapter 2.15

Chapter 2.15

3700 kata.

Jangan lupa vote dan komennya biar aku semangat nulis. Jangan *silent reader* ya guys.

Beri bab ini 230 vote+150 komentar.

Tolong bantu tandai kalau ada typo.

Happy reading.

☘☘

Samudra dan Niskala.

Mereka suami istri, ya memang sudah seharusnya bersama. Apalagi di acara resmi, istri mendampingi suaminya. Di mana ada Samudra, di situ ada Niskala.

Irish meloloskan helaan kecil, Ibu Samudra, Niskala Aryosudjiwo. Dilihat dari keakrabannya dengan keluarga besar, mungkin begitu sekarang.

Ia juga pernah menjadi Irish Aryosudjiwo, tapi masa itu sudah lewat. Hanya Tante Mita yang mendukungnya di sana, jadi ia memilih pergi daripada menjadi gila. Kalau kata Sarena, ia masuk ke keluarganya lewat jalur yang salah. Ada gerbang terbuka bernama Samudra, tapi ia menyelundup lewat semak-semak bernama Sangadji.

"Rish, kalau lo pilih nerima Om Samudra, yang nggak suka sama lo cuma Eyang Tenang, kita semua bakal jadi *backingan* lo buat ngadepin Eyang Tenang. Karena lo nikah sama Mas Sangadji, semua jadi nggak suka sama lo. Kalau nggak suka Om Samudra, nikah sama orang lain, Rish, jangan keponakannya. Lo bukan cuma nusuk Om Samudra dari belakang, tapi nyakitin kita semua.'

Tapi ia mencintai Sangadji, mau bagaimana lagi?

Samudra dan Niskala berciuman.

Itu juga tidak masalah. Mereka menikah secara sah, bukan pasangan selingkuh atau menjalani hubungan tanpa status.

They are fall in love in each other. Irish bisa melihat itu dari bahasa tubuh mereka berdua. Ciuman itu tentu masih berlanjut, dan sangat mungkin berlanjut ke hal lain yang lebih *lovey dovey* jika saja tidak diteriaki Renata.

Si Renata hampir menjadi Aryosudjiwo itu.

Irish sempat bertatapan dengan Renata saat gadis itu lewat di depannya dan menyapa, "Hai, Rish, udah lama? Dateng sama siapa?"

Irish menggeleng, memberi kode *jangan ke sana*, namun Renata tidak paham dan terus melangkah.

"Rish, siniin itu." Berjalan sambil melamun, membuat Irish tidak sadar sudah sampai di basemen. Ia berjengit saat ada yang berusaha mengambil *vest* milik Samudra yang ada di tangannya.

"Ini punya Samudra, kan? Biar gue yang simpen." Rocky memindahkan *vest* itu ke balik punggungnya. "Pak Tenang mau bicara sama lo, beliau ada di mobil." Ia menunjukkan mobil Samudra yang diparkir tidak jauh dari situ. Sigit berdiri di depan tiang yang agak jauh, menyapa dengan menundukkan kepala.

Irish menoleh ke pintu mobil yang tertutup, apa lagi yang mau tua bangka itu bicarakan?

"Baju anak saya ada di kamu?" Pak Tenang mematikan layar *iPad*, memulai pembicaraan tanpa menatap Irish. Terakhir kali melihatnya, Samudra masih rapi, anaknya tiba-tiba menghilang dan kembali hanya dengan kemeja dan jas. Ia tidak bertanya Samudra dari mana karena tahu dia tidak akan jujur, jadi mencari tahu sendiri.

"Kalian dari kamar hotel? Bukankah sebelum Samudra menikah saya sudah ingatkan kamu untuk tidak menanggapi jika anak saya mendekati kamu lagi?"

"Samudra hanya mengantar saya ke atas karena saya lelah."

"Atau sekarang kamu yang mendekati anak saya?" cecar Pak Tenang. "Anak saya sudah menikah, berhenti berhubungan dengannya."

"Hubungan saya sama Samudra hanya teman, Bapak tidak usah khawatir." Irish mencengkeram roknya yang ada di paha. "Selama lima belas tahun kami hanya berteman, saya tidak pernah punya perasaan lebih ke Samudra."

Ada, perasaan itu pernah ada, setidaknya ia pernah mencobanya. Selama berada di Nepal, Irish punya banyak waktu untuk merenung, memikirkan Samudra, mengingat kembali apa yang telah mereka lalui selama belasan tahun. Samudra bisa mengunjunginya hingga empat kali dalam setahun, mereka menghabiskan waktu dengan mendaki, jalan-jalan atau Samudra menungguinya melukis hingga ketiduran. Melihat ketulusannya, dia berpikir untuk menerimanya. Jika bukan dengan Samudra, dengan siapa lagi? Dia sudah kehabisan energi, terlalu lelah dan sakit hati untuk membuka hati dengan orang lain.

Mungkin mereka berjodoh dan jalannya untuk bersatu harus serumit itu.

Jodoh tidak akan lari ke mana, kan?

Namun dia terlambat. Di kunjungan Samudra yang ia rencanakan akan mengutarakan perasaannya, dia justru mengatakan akan menikah.

"Sekali lagi saya ingatkan kamu bahwa anak saya sudah menikah." Pak Tenang berkata dengan lirih tapi tegas. "Samudra belum menikahpun kalian

tidak akan bisa bersama karena kamu adalah mantan istrinya Sangadji. Saya tidak bisa menerima hal-hal semacam turun ranjang atau apapun itu."

"Kenapa Bapak sebegitu nggak suka sama saya?" Irish membuang muka, tersenyum sinis.

"Kamu wanita yang cantik dan pintar Irish, kamu bisa mendapatkan yang jauh lebih baik dari anak saya. Mau saya kenalkan dengan anak kolega saya?"

"Kenapa, Pak? Karena saya anaknya Agung Tjendraresa? Karena saya anak kuruptor? Yang korupsi itu papa saya, saya nggak tahu apa-apa." Kedua orang tua Irish bercerai saat ia SMP. Ia tinggal bersama papa, sementara Inka ikut mama. Suatu hari, saat ia kelas dua SMA, tiba-tiba Papa ditangkap dan tidak pernah lagi kembali ke rumah. Rumah mereka dan segala isinya disita. Ia pindah ke rumah mama. Karena tidak ingin menyusahkan mama, ia mulai mencari uang dengan menjadi model.

"Kamu tahu berapa kerugian yang saya alami karena korupsi bapak kamu?" Suara Pak Tenang meninggi.

"Itu resiko bisnis, Pak, itu urusan Bapak, tidak ada hubungannya dengan saya." Irish mulai tidak bisa menahan emosinya. "Papa saya sudah dihukum, papa saya sudah meninggal, namun Bapak masih mengotori hati Bapak dengan kebencian kepada saya." Lagi-lagi ia tersenyum, lebih sinis. "Untuk orang setua dan dengan pengalaman hidup sebanyak Bapak, menurut saya Bapak sangat tidak bijaksana."

"Pak, selama ini saya tidak pernah mengejar Samudra, Samudra yang mengejar saya dan sudah saya tolak berkali-kali." Ada perih yang menjalar ketika Irish mengucapkan itu. "Kadang saya merasa kasihan sama Samudra, Pak, dia seperti orang yang sangat putus asa. Dia bisa mendapatkan wanita manapun, tapi memilih bolak balik ke Nepal demi menemani saya." Irish membuang wajahnya ke jendela saat merasakan matanya memanas.

"Kamu bahkan yang menggagalkan pernikahan anak saya."

"Samudra dan Renata sendiri yang membatalkan pernikahan mereka. Saya tidak ada hubungannya dengan hal itu." Irish mati-matian menahan air matanya. "Jangan limpahkan semua kesalahan pada saya. Sudah cukup semua hinaan yang saya dapat dari Bapak dan keluarga besar Bapak selama ini."

"Kamu pikir saya tidak tahu apa yang kamu dan anak saya rencana ..."

"Menikah di luar negeri dan tinggal disana untuk selamanya." Irish memotong sebelum Pak Tenang menyelesaikan ucapannya. "Itu rencana Samudra dan saya belum menyetujuinya."

Samudra pernah mengutarakan itu saat mereka mendaki. Duduk di batu besar, memperhatikan kota Kathmandu dari kejauhan. Dia punya tabungan di luar negeri dan aset warisan ibunya. Mereka bisa kabur ke luar negeri, menikah dan hidup bahagia, *slow living* di pedesaan Eropa.

"Itu tidak akan terjadi sekarang, Pak, karena Samudra sudah menikah." Irish mendecih. "Tapi sikap Bapak yang seperti ini membuat saya ingin memujudkan impian Samudra itu. Mudah bagi saya untuk menghancurkan rumah tangga anak Bapak ..."

"Jangan main-main kamu."

"Bapak tahu sesuatu yang sangat lucu?" Irish menutup mulutnya, menahan tawa. "Anak dan menantu yang sangat Bapak sayangi itu, akan bercerai tiga bulan lagi. Apa yang mereka perlihatkan di depan Bapak itu hanya pura-pura."

Pak Tenang menegakkan tubuhnya, sedikit terkejut tapi tetap bisa menguasai diri.

"Mereka akan bercerai, Pak." Irish mengulangi ucapannya karena reaksi Pak Tenang tidak seperti yang ia harapkan.

"Lalu kamu mau apa jika anak saya bercerai, Irish?"

"Mereka menikah ..."

"Mereka menikah kontrak selama setahun, tidak perlu kamu ngadu ke saya, saya sudah tahu." Pak Tenang menghela napas. "Saya tahu semua hal yang anak saya lakukan."

Tawa Irish menghilang. Suasana di mobil itu sunyi untuk beberapa waktu.

"Kenapa saya diamkan? Saya ingin Samudra bertanggung jawab atas keputusan yang sudah dia ambil. Saya ingin anak saya mengerti bahwa pernikahan itu bukan untuk main-main." Pak Tenang tersenyum tipis. "Jadi, biarkan anak saya menjalani pernikahannya, tolong kamu jangan ganggu mereka. Mau bercerai atau bagaimana, itu terserah mereka. Mereka dua orang dewasa yang paham risiko dari keputusan yang mereka ambil. Sebagai orang tua, tentu saya akan menegur jika mereka sudah kelewat batas."

Irish menggigit bibir bawahnya, kehabisan kata-kata.

"Kamu sedang tidak enak badan? Biar Sigit yang antar kamu pulang." Pak Tenang membuka pintu mobil. "Satu lagi, kalau bisa, pindah dari dekat apartemen anak saya."

"Pak ..." Irish menyusul Pak Tenang yang mengekori Rocky berjalan ke arah mobilnya sendiri. "Apa Bapak tahu ..." Ia ingin memastikan satu hal.

"Rish," Rocky menegurnya nyaris berbisik. "Masuk ke mobilnya Samudra."

"Apa Bapak tahu kalau ..." Kesepuluh jarinya terkepal di samping paha. "Kalau Samudra yang ..." Bibirnya kelu, suaranya tertahan di ujung tenggorokan.

"Rish!" Wajah Irish tidak baik-baik saja, kalau sedang tidak dalam mode bekerja, Rocky pasti sudah menenangkannya lalu mengantarnya pulang.

"Biar, Ky. Apa yang mau kamu katakan, Irish?" Pak Tenang urung masuk ke mobil. Ia menunggu namun yang Irish lakukan hanya mematung dengan mata berkaca-kaca.

"Samudra yang ..."

"Saya orang tuanya, saya tahu anak saya lebih dari yang kamu tahu. Sigit, kamu antar dia pulang." Pak Tenang masuk ke mobil, walaupun kacanya terbuka, hingga Rocky membawa mobil itu pergi, ia sama sekali tidak menoleh ke Irish.

Irish nyaris jatuh terduduk, ia menangis tanpa suara, sementara Sigit bingung harus bagaimana. Bingung tidak tahu masalahnya, bingung karena yang menangis itu adalah Irish Lorraine yang selama ini hanya ia lihat di sosial media.

Ini Irish Lorraine beneran, kan?

***

"La."

Suara Samudra memecah keheningan, mengganggu Niskala yang sedang menjepit poninya dengan jepit kecil beraksen mutiara. "Apa?" sahutnya ketus.

"Besok senin."

"Tahu kali Om kalau besok senin." Segara yang menyetir merasa omongan Omnya tidak penting.

"Katanya mau cerai," celetuk Samudra sambil menggulir layar *iPad*. "Senin kemarin, senin kemarinnya, nggak jadi, siapa tahu mau senin besok. Apa senin habis nonton DPR Ian mau cerainya?"

"Lambenya ya." Niskala melemparkan rematan tisu bersih ke jok belakang. Senin cerai adalah *jokes* barunya Samudra. *Jokes* pinggir jurang.

"Ini senin, La, nggak ke pengadilan?"

"Besok senin, pengadilan buka, La."

"Senin La, ini, jangan lupa. Berkasnya udah lengkap belum?"

"Gue cerai beneran, gue mintain harta gono gini baru tahu rasa lo." Niskala melepas jepitnya yang miring gara-gara Samudra.

"Ngapain pakai kaya gitu? Centil amat," cibir Samudra. Selain jepit, ikat rambut Niskala juga berhiaskan pita warna pink pastel yang agak besar.

"Sirik amat." Jepit dan ikat rambutnya oleh-oleh Bunda dari Filipina. Bunda pulang seminggu lalu, bersama Nara dan Satria, jadi ia tidak perlu menjemput. Si Nara akan tetap di Jakarta sampai melahirkan, memutuskan LDM saja. Pada akhirnya ia memilih di dekat Bunda daripada suaminya. Gayanya saja ngebet minta kawin, baru tiga bulan nangis-nangis, tidak tahan di perantauan dan kembali ke rumah.

Kalau sudah begitu siapa yang repot? Niskala, *of course*.

"Udah jangan ribut, udah sampai ini." Segara membelokkan mobil ke area parkir sebuah tenis *court*. Gara-gara Sabrina, Niskala jadi punya kegiatan baru, main tenis.

"Sab sama Andra udah sampai dari tadi." Segara menenteng raket tenisnya, mobil Andra sudah terparkir manis di situ.

Ulang tahun Eyang Tirto, tahun baruan bersama keluarga besar, beberapa kali diutus mertuanya untuk ikut Samudra pergi ke beberapa acara, peresmian ini, ulang tahun si itu, *charity dinner*, kondangan, membuat Niskala mau tidak mau menjalani dua kehidupan. Kehidupannya sendiri dan kehidupannya sebagai menantu Aryosudjiwo.

Menantu Aryosudjiwo, Niskala lebih suka menyebutnya main *Cinderella-Cinderella*-an.

Sebagai menantu Aryosudjiwo, ia akan berdandan, berpakaian sopan dan rapi, naik mobil dengan sopir. Kalau acara sudah selesai ya semua atributnya dilepas, ditinggalkan, ia pulang ke kontrakannya dengan naik LRT dan ojek *online*. Kadang diantar Segara, sesekali diantar Sigit.

"Sam, apaan sih nggak jelas banget." Niskala kaget karena Samudra jahil menyentuh pitanya dengan raket.

"Kaya anak kecil tahu nggak." Ini pertama kalinya Niskala memakai pita centil begitu, biasanya cuma diikat biasa, atau dijepit asal dengan jedai.

"Ya biarin, orang gue suka. Nggak suka nggak usah ngelihatin." Ia balas mengarahkan raketnya ke wajah Samudra. "Beneran gue gebuk kalau nggak mau diem."

"Om, Tante." Segara menyeruak ke tengah. "Om, jangan iseng dong." Ia mendorong Samudra dengan raketnya. Samudra memang pergi, dengan berlari, tapi tangannya masih sempat menarik pita Niskala hingga ikatannya jadi longgar.

"Kurang ajar ini emang manusia satu." Niskala mana mau kalah, dikejarnya Samudra, tapi langkahnya terhenti mendadak ketika memasuki lapangan.

Seseorang dengan rok dan topi tenis putih mengacungkan raket ke arahnya, *sini lo*, tangannya yang lain berkacak pinggang.

"La, balik." Samudra tergesa berlari ke arahnya.

"Woy, lo berdua, sini, jangan kabur!" teriak Renata berapi-api. "Seg, jangan biarin dua pengkhianat itu kabur, gue udah nungguin dari tadi."

Renata merasa dikhianati tentu saja. Dia melepaskan Samudra demi Irish dan tiba-tiba mantannya itu menikah dengan orang lain. Secara diam-diam dan sudah delapan bulan.

Delapan bulan, hampir setahun dan ia tidak tahu apa-apa, *clueless*. Ia memergoki mereka berciuman di tempat sepi dan malah menuduh mereka berselingkuh.

"Bisa-bisanya ya lo, La." Renata berusaha menjangkau Niskala yang bersembunyi di belakang punggung Samudra. "Kurang baik apa Segara sama lo? Dia kasih lo tempat tinggal tapi lo malah main di belakang sama Om-nya begini."

"Ta, gue bisa jelasin, aw, aduh, Sam, tolong." Niskala kesakitan karena Renata memuntir tangannya.

"Renata, lo salah paham." Samudra berusaha memisahkan dua orang itu. Mantan calon istrinya dan istrinya. "Gue bisa jelasin."

"Apa yang mau dijelasin? Gue lihat pakai mata kepala gue sendiri. Kalian ciuman." Bukan sekedar nempel, tapi benar-benar berciuman. "Jadi ini alasan lo putus sama Segara? Sejak kapan kalian selingkuh?" Renata menyerang Niskala dengan *clutch*-nya, membabi buta.

"Ternyata lo murahan banget ya, La. Nyesel gue pernah bilang makasih sama lo karena udah bikin Segara *move on* dari Lila. Lo juga Om, gue nggak nyangka lo akan jadi serendah ini, ngerebut pacar keponakan lo sendiri." Dada Samudra tidak luput dari sabetan *clutch* Renata.

"Ta, gue bisa jelasin, lepasin dulu." Niskala memohon.

"Ta, denger penjelasan gue."

"Gue nggak mau dengar pembelaan kalian, dasar pengkhianat. Lo tahu betapa kerasnya Segara ngelupain Lila, Om. Sekarang ketika dia mulai bahagia, bisa-bisanya lo rebut pacarnya. Emang anjing kalian berdua!"

"Ta, denger penjelasan gue!" Samudra mulai kehabisan kesabaran.

"Gue nggak mau lihat wajah busuk kalian berdua lagi. La, lo keluar dari klub pilates gue."

"Ta ..." Niskala mengejar Renata. "Lo salah paham."

"Mata gue nggak buta, La, gue bisa ngelihat. Seenggaknya kalau kalian mau ciuman, cari tempat yang tertutup, jangan di tempat yang gampang orang lihat." Sekali lagi Renata mengayunkan *clutch*, sudah mengenai kepala Niskala kalau tidak ditahan oleh Samudra.

"Om, gue bener-benar kecewa sama lo." Saat pacaran dengannya, mereka juga sering berciuman. Tapi tidak pernah sampai sedalam yang Renata lihat tadi. "Pacar keponakan lo, Sam, berengsek lo."

"Ta, diem, denger penjelasan gue."

"Biar gue yang jelasin, Sam."

"Mulai detik ini gue nggak mau kenal kalian berdua lagi," desis Renata, ia melangkah dengan tergesa, baru sampai di ujung lorong ketika suara Samudra menggema.

"Niskala bukan pacar Segara, dia istri gue."

Renata berbalik, tercekat, ia tidak salah dengar?

"Niskala istri gue, bukan pacarnya Segara."

Yakin dirinya salah dengar, Renata berlari ke dalam aula resepsi, bergegas mencari Segara.

"Seg, gue lihat Om sama mantan lo di luar." Ia bahkan tidak peduli Segara sedang bersama Adji dan Cia. Om Sakti, Tante Mita serta om tante lain juga berkumpul tidak jauh dari mereka. "Mantan lo ada di sini. Berani-beraninya dia datang."

"Mantan yang mana?" Cia kepo.

"Amanda?" tebak Adji. "Emily? Kinara?"

"Bukan Mas, yang terbaru."

"Yang terbaru Kinara, kenal gue." Mantan terbaru Segara seingat Adji sudah putus lebih dari setahun lalu.

"Bukan, yang lebih baru."

"Lo ngomong apa sih, Ta? Gue nggak ngerti." Segara mulai was-was karena Eyang Tirto mulai menoleh ke arah mereka. Renata bicara terlalu keras.

"Kenapa lo nggak cerita sama gue kalau lo putus sama Niskala karena dia selingkuh? Lo ngundang dia ke sini?"

"Niskala?" Adji dan Cia berkata hampir bersamaan. "Mantannya Segara juga namanya Niskala? Ada yang namanya Niskala? Kok gue nggak tahu?"

"Ikut gue, gue tunjukin apa yang dia sama Om lo lakuin di luar." Renata menarik Segara pergi. "Gue ngelihat mereka ciuman di luar."

"Siapa yang berciuman?" Pendengaran Eyang Tirto masih cukup bagus di usia senja. "Siapa yang berciuman di sini, Renata?"

Tepat saat itu, otak Segara menangkap apa yang dimaksud Renata, refleks ia mencubit lengannya. "Oh, itu Eyang, Renata lagi ngomongin film yang kita tonton sebelum ke sini."

"Betul begitu, Renata?" Eyang Tini juga penasaran.

"Bukan Eyang, aku melihat orang nggak punya tata krama ciuman di luar."

"Siapa?" Pak Tenang yang mendengar ribut-ribut itu mendekat.

"Nggak ada Eyang." Segara yang melihat Samudra dan Niskala di pintu masuk memberi kode mata, *kabur sekarang*.

"Mereka berdua, Eyang."

Mampus!

"Seg." Renata kembali ke masa kini, ia ikut bersila di samping Segara yang asyik menikmati *snack bar* di pinggir lapangan. "Lo ke sini mau tenis apa makan sih?" Ia merampas *snack* Segara, menggigitnya dari arah sebaliknya yang Segara makan.

"Nganterin Om sama Tante gue, soalnya sopirnya libur." Segara membuka *snack bar* baru. Tadi ia sempat main sebentar dengan Andra. Ia masih menjalani pengobatan, jadi mudah lelah, tidak betah kalau lama-lama, tadi saja sudah ngos-ngosan.

Om dan Tante, semua terbongkar dengan dramatis di pernikahan Sangadji, tidak ada lagi yang perlu ditutupi.

"Aneh banget dengernya, masa gue juga manggil Niskala tante." Renata ikut menatap ke tengah lapangan. Niskala vs Sabrina sedang Samudra melawan Andra. "Niskala kan lebih muda dari gue, dari lo."

"Niskala bukan pacar Segara, dia istri gue." Samudra membawa Niskala ke hadapannya dan menunjukkan sepasang cincin di jari mereka.

"Dia istri gue."

Dia istri gue, dia istri gue.

Kata-kata itu terus membayangi Renata hingga sekarang, hampir sebulan setelah kejadian itu.

"Seg, kok bisa sih? Gue tuh masih sulit percaya kalau mereka udah nikah." Renata hampir mengacak-acak rambutnya karena frustrasi. "Dan kok bisa sih kalian tinggal serumah? Kenapa pakai pura-pura pacaran segala?"

"Gue kan udah jelasin waktu itu di nikahannya Adji, mereka belum siap nge-*publish* pernikahannya. Kalau udah siap baru mau ngasih tahu orang-orang." Hanya sampai Samudra dan Niskala menikah, alasan menikah sebenarnya tentu tidak diceritakan ke Renata. "Namanya juga orang baru nikah, pengen tenang, nggak pengen diganggu."

"Sok ngartis," Renata mencibir.

Segara memperhatikan Niskala yang menertawakan Samudra yang terjatuh. Sudut bibirnya terangkat, ia senang melihat Niskala tertawa lepas seperti itu, tawanya menular. Hari ini dia mengenakan celana pendek yang dilapisi *legging* hitam panjang dan kaus putih, penampilannya beda, lebih segar. Pita di rambutnya membuatnya terlihat lebih manis.

"Seg, lo nggak beneran suka sama Niskala, kan?" Renata memperhatikan cara Segara menatap Niskala, agak lama dan menurutnya terlalu dalam.

"Hah, nggak lah, dia istrinya Om gue, gila apa."

Dan ia yang menjodohkan mereka.

"Beneran lo nggak suka sama Niskala? Akting lo pas pacaran sama dia tuh bangus banget, apalagi pas lo cium dia pas ada Kiana itu. Lo sama Niskala emang gila, bisa-bisanya ciuman di depan Samudra." Renata bergidik ngeri.

Segara meneguk air minumnya, suka, ia sungguh menyukai Niskala dan setiap berciuman dengannya itu bukan akting.

Ia memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan.

"Ya kali aja, kalian kan pernah tinggal serumah." *Snack bar* Renata tinggal pendek, ia melemparnya ke tempat sampah dan kembali merebut milik Segara. Segara mendelik.

"Lagian lo ngapain sih ngide banget nyewain rumah? Rumah udah lo sewain tapi masih ikut tinggal di sana, itu konsepnya gimana?"

"Ya itu kan rumah gue, suka-suka gue lah." Alasan utama Segara kembali ke rumah adalah karena Samudra mabuk dan hilang kontrol hingga mencium Niskala di kolam belakang. Mereka tidak boleh dibiarkan hanya tinggal berdua. Ada kemungkinan hal itu terulang lagi.

Tujuannya tinggal bertiga untuk menjaga Niskala, tapi tetap saja ia kecolongan.

Dan sekarang, karena mereka ketahuan berciuman lagi, sudah lebih berani, di tempat umum, ia memperketat pengawasannya. Sebisa mungkin, kalau mereka hanya pergi berdua, ia ikut. Pokoknya ia akan mengintili Om dan Tantenya ke mana-mana.

"Lo beneran nggak mau rugi ya." Renata menjitak kepala Segara. "Tapi gue kok masih merasa ada *something* yang kalian rahasiakan." Samudra sudah menikah, walaupun sulit, itu sudah bisa ia terima, tapi rasanya masih ada yang janggal.

"Nggak ada apa-apa, Ta. Mereka nikah ya karena pengen nikah aja."

"Kenapa pernikahannya harus disembunyiin? Kalau gue nggak nangkap basah mereka lagi ciuman, gue yakin sampai sekarang kalian nggak bakal ngasih tahu gue kalau Samudra udah nikah," Renata berkata dengan gusar.

Mereka berciuman. Samudra dan Niskala, setiap mendengar kata itu rasanya Segara ingin menonjok Omnya. Membayangkan wajah mereka

tanpa jarak, saling memeluk, saling membelai, membuat darahnya mendidih.

Ia menjodohkan mereka berdua bukan untuk hal-hal seperti itu.

"Beneran Niskala nggak hamil duluan?" Itu alasan paling masuk akal kenapa menikah diam-diam.

"Kalau hamil ya harusnya udah lahiran sekarang, Ta. Mana bayinya? Nggak ada bayi, orangnya lari-larian main tenis begitu."

"Ya siapa tahu aborsi." Renata *kekeuh* mempertahankan pendapatnya.

"Kalau aborsi berarti bayinya nggak ada, ngapain nikah?" Gantian Segara yang menjitak Renata gemas.

"Males banget ngomong sama lo." Renata meraih raketnya dan berdiri. "Woy, Niskala, ayo lawan gue!"

Sabrina melipir ke pinggir lapangan, kebetulan ia memang sudah ingin istirahat. Keringat membanjiri tubuhnya dan rambutnya sudah lepek.

"Renata sayang." Niskala menyambut Renata dengan *finger heart*. "Renataku, sayangku, cintaku, *i love you so much*." Ia menyatukan tangannya di atas kepala, *saranghae*.

"Gue masih marah sama lo ya." Renata langsung pergi ke balik net dan bersiap untuk melalukan servis.

"Kita jadi makan di Wolfgang, kan? Gue deh yang traktir." Niskala memutari net, masih berusaha merayu Renata.

"Jangan sombong ya lo mentang-mentang udah jadi menantu Aryosudjiwo, gue mampu bayar sendiri kalau cuma makan di Wolfgang."

"Udah ya, Ta, jangan marah lagi." Niskala mengeluarkan jurus *puppy eyes*. "Gue traktir lo di manapun deh."

"Beneran sombong ya lo sekarang." Renata memiting leher Niskala. "Om, lo dapat darimana istri sombong kaya gini? Hati-hati Om, dia mau nguras harta lo."

"Ta, ampun, Ta." Niskala memukul-mukul lengan Renata, ia tahu dia sudah tidak marah lagi. "Sam, tolongin, woy, Sam." Ia melambai-lambai ke Samudra yang sedang minum di pinggir lapangan. "Istrimu dianiaya ini lho, Sam."

"Lepasin istri gue, Ta."

Istri gue. Samudra membebaskan Niskala dan merangkulnya, Niskala meletakkan sebelah tangan di pinggangnya.

"Sombong ya kalian berdua sekarang." Renata berkacang pinggang. "Traktir gue makan di Wolfgang sebagai permintaan maaf karena kalian udah bohongin gue."

"Iya, iya gampang." Niskala membentuk oke dengan jarinya.

"Om, kok lo mau sama orang kaya dia? Hih, kalian berdua nyebelin banget." Renata kesal sendiri. Ia batal menikah dengan Samudra, sekarang ia tidak punya pacar dan Samudra membina rumah tangga yang bahagia.

"Ya maulah, kan cinta."

Kalimat itu sukses membuat Niskala mendongakkan kepala.

"Kamu kan cintaku."

"Iya." Niskala tertawa karir. "Kita saling cinta." Ia mengangkat tangannya di udara, membentuk setengah *love*. "Saling mencintai untuk selamanya."

"Awas ya Om, habis ntar duit lo diporotin."

"Nggak papa." Samudra menempelkan jarinya, melengkapi setengah *love* Niskala. Kenyataannya memang Niskala sudah menguras uangnya. "Tugas gue emang cari uang buat dia kuras. Habisin aja uangku sayang, beli apa yang kamu mau." Ia menunjuk pipinya, *cium*.

"Segaraaa ..." Renata berlari ke arah Segara, merajuk. "Om lo bucinnya jijik banget sumpah."

Niskala memelototi Samudra, *apaan sih, alay banget.*

"Cium." Samudra mendekatkan pipinya.

"Nggak mau."

"*Image* kita itu orang yang suka ciuman di tempat umum, La." Para tetua keluarga kini memandang mereka sebagai orang kurang bermoral dan mesum.

"Lo aja, gue ogah." Niskala bergidik ngeri. Dia ingin kabur, namun Samudra menunduk dan mencium pipinya lebih dulu.

"Memang tidak ramah jomblo." Andra menonton dari jauh. "Yang, pas habis nikah kita ngapain aja sih dulu, kok nggak pernah kaya gitu?"

"Kita dulu malu kalau ciuman di luar, Yang. Kita cuma berani ciuman di dalam kamar." Sabrina merangkul lengan suaminya. Renata uring-uringan dan Segara menendang botol kosong sekuat tenaga.

***

Senin cerai, senin cerai, senin cerai beneran guling-guling kayaknya si Om Laut

Sebetulnya masih ada satu scene lagi buat part ini, tapi karena sudah panjang dan aku tidak mau merusak kebahagiaan ini, ya sudahlah buat part depan saja 😁

Uneg-unegnya dipersilakan 👇

Terima kasih yang sudah membaca ILYBILG sampai bab ini ❤

Sehat selalu. XOXO ❤

18/12/2024
Septi

ILYBILG Chapter 2.16

Chapter 2.16

Hampir 4800 kata, ngetik aja tahu-tahu udah segitu 😂

Jangan lupa vote komennya ya guys, biar aku makin semangat nulis. Yang silent reader jadi bestinya Irish

230 vote + 150 komentar, lesgoh.

Happy reading.

☘☘

092171

Niskala menekan angka-angka itu dan pintupun terbuka. Ini pertama kalinya Samudra mengizinkan ia menginjak apartemennya. Terpaksa karena Bapaknya bilang ingin makan malam di rumah mereka.

Rumah mereka. Rumahnya Samudra aja kali.

Lampu otomatis menyala begitu pintu terbuka, ia menyeret kopernya masuk lalu melepas sepatu di *foyer*.

Tapi tunggu, ia mengernyit sambil memandang handel pintu. Kode pintu tadi kenapa terasa bukan seperti angka acak yang tidak bermakna?

"Kosong sembilan dua satu ..." Niskala berpikir sambil mengetuk-ngetuk bibirnya dengan jari, seperti sebuah tanggal. Tanggal yang dibalik? 17 itu tanggal lahirnya Samudra, 12 itu Desember. Tapi kan Samudra *capricorn*,

lahirnya Januari. Ia membuka Google dan mengetikkan kata Irish Tjendraresa.

Lorraine Irish Tjendraresa atau dikenal sebagai Irish Lorraine adalah model dan bintang iklan kelahiran 17 Desember 1990.

"Udah gue duga, tanggal lahirnya si janda kecintaannya itu, ck, ck ..."

099060

"Sukurin gue ganti." Niskala menepukkan tangan puas setelah berhasil mengganti kode pintu.

Ia meletakkan belanjaannya di dapur dan bersiap untuk memasak karena sudah jam lima lebih. Samudra memberi kabar baru akan pulang sekitar jam tujuh.

Mertuanya mengatakan ingin makan masakan rumahan. Makanan rumahan konglomerat Menteng dan kaum proletar Cibubur tentu saja beda, dua hari ini Niskala pusing memikirkan harus masak apa. Tidak mungkin mertuanya ia suguhi sayur asem dan ikan tongkol. Setelah bertanya ke Samudra bapaknya suka apa, yang dijawab dengan 'apa aja doyan', akhirnya ia putuskan untuk memasak tumis buncis, ayam kecap, kerang saus padang dan capcay udang brokoli.

Niskala merenggangkan tangannya yang terasa pegal. Sambil menunggu ayam diungkep dan nasi matang, ia putuskan untuk bersih-bersih. Melempar onggokan baju kotor ke mesin cuci lanjut nyapu ngepel dengan *vacuum cleaner*.

Tempat itu hanya sesekali ditinggali, jadi lumayan berantakan. Samudra lebih sering tidur di Cipete. Dia tinggal di rumah Segara, Segaranya ngekos. Segara cerita kerasan tinggal di kos karena banyak temannya dan tinggal ngesot kalau mau kerja.

"Gue udah bayar buat setahun, rugilah nggak ditinggalin."

Niskala sedang berjongkok, membersihkan kolong meja makan saat terdengar bunyi kode pintu ditekan. Ia mengecek jam tangannya, belum jam enam, apa Samudra sudah pulang?

Kode salah. Ditekan lagi.

Niskala: 099060. Kodenya gue ganti.

Kode salah.

Niskala mengentakkan kaki kesal, disandarkannya *vacuum cleaner* dan beranjak ke *foyer*.

"Udah dibilangin diganti juga, manja banget minta dibukain sega ..." Bibirnya terkatup rapat saat melihat siapa yang berdiri di depan pintu. Mata mereka bersirobok, sama-sama terkejut.

Yang datang adalah Irish dengan piring di tangannya.

"Oh, ada kamu, La? *Password*-nya diganti?" Irish lebih dulu bersuara. Ia sering ke luar masuk rumah Samudra, sekedar untuk memberi makanan, mengambil piring atau mengantar *laundry*-an Samudra yang ia ambilkan sekalian.

"Nggak tahu, gue baru sekali ini ke sini. Ayo masuk." Niskala melebarkan daun pintu.

"Oh, gue kira lo yang ganti. Berarti Samudra yang ganti tapi lupa ngasih tahu gue." Irish bergumam sambil menyodorkan piringnya. "Nggak usah, gue cuma mau ngasih ini."

"Lupa ngasih tahu?" Gumaman lirih itu bisa didengar Niskala. "Lo udah bilang Samudra mau ke sini hari ini? Kalian udah janjian mau ketemuan di sini?" Bapaknya sudah bilang akan datang sejak beberapa hari lalu dan mereka masih membuat janji di rumah? Apa tidak ada hari lain? Apa besok kiamat?

"Gue bilang Samudra mau ambil piring, tapi dia pasti lupa ngasih tahu gue kalau *password*-nya diganti."

"Ya udah, ayo masuk, ambil sendiri piringnya, gue nggak tahu yang mana." Ambil piring, mungkin saat Samudra di apartemen, Irishlah yang menyuplai makanannya. Dia buka katering atau bagaimana?

"Lain kali aja, La. Ini tolong terima, gue buru-buru."

"Oh, *thanks* ya, Rish." Niskala akhirnya menerima piring itu. Ayam woku yang berbau harum. "Nggak mau masuk dulu?"

"Lain kali aja."

Setelah Irish pergi, Niskala meletakkan piring itu di *kitchen island* lalu melanjutkan kegiatannya. Selesai bersih-bersih, nasi matang, ia mandi. Tepat saat ia selesai mengeringkan rambut, bel berbunyi berulang-ulang.

Jelas bukan Samudra karena pasti dia akan langsung membuka pintu dan mengomel karena *password*-nya diganti dengan angka tidak jelas.

"Bapak." Niskala menyambut dengan mencium punggung tangan mertuanya.

"Mas Samudra belum pulang, Mbak?" Pak Tenang melangkah masuk.

"Belum, Pak, sebentar lagi. Duduk dulu, Pak. Mau minum apa, Pak?"

"Bapak ambil sendiri saja, Mbak. kelihatannya kamu belum selesai memasak, teruskan saja." Pak Tenang menunjuk kompor yang masih menyala, belanjaan juga masih berserakan di meja makan. Ia datang terlalu cepat.

"Maaf ya, Pak, berantakan." Niskala buru-buru memasukkan sayuran ke kulkas. "Tadi macet jadi saya pulangnya agak telat."

"Senang Mbak, tinggal di sini?"

"Iya, Pak." Iyain aja biar cepet.

"Tapi kan di sini jauh dari kantor kamu, nggak apa-apa, Mbak?" Pak Tenang berjalan ke arah kulkas untuk mengambil air putih. "Padahal Bapak

sudah berkali-kali suruh suamimu cari rumah, belum dilakukan juga," gerutunya kesal, pandangannya terhenti di piring di atas *kitchen island*.

Ayam woku khas Manado. Makanan kesukaan Soraya dan Samudra. Semenjak istrinya meninggal, tidak pernah ada ayam woku lagi di meja makan. Ayam woku yang dimasak ART rasanya kalah jauh dengan buatan Ibunya Samudra.

"Kamu yang masak, Mbak?"

Niskala tidak dengar karena sedang mengumpulkan sampah.

"Ayam wokunya kamu yang masak, Mbak?"

"Maaf, Pak, gimana?" Niskala mendekat.

"Masakanmu?"

Niskala membasahi bibir bawahnya, harus jawab apa? Ia mengangguk kala Pak Tenang kembali melontarkan pertanyaan yang sama. Kalau ia jujur malah akan jadi masalah, iyain ajalah.

"Khusus untuk Mas Samudra? Boleh Bapak icip sedikit? Tampilannya persis seperti yang dulu sering dibuat Ibunya Samudra, Bapak jadi kangen."

"Boleh, Pak, silakan." Niskala mengambilkan sendok dan piring kecil. "Maaf kalau rasanya kurang enak, soalnya saya baru belajar." Suaranya mendadak gugup.

"Enak, Mbak," puji Pak Tenang setelah mengunyah. "Kalau lebih pedas lagi mantap ini. Kamu mau buat kejutan untuk ulang tahun suamimu?"

Niskala bengong sejenak, kejutan? Ulang tahun? Samudra ulang tahun? Untunglah kalender meja berada di arah lurus dengan pandangannya, jadi ia tidak perlu menoleh untuk mengecek hari ini tanggal berapa.

Tanggal enam belas, besok ulang tahun Samudra. Ia tidak ingat sama sekali. Buat apa juga diingat-ingat?

"Dulu, setiap Mas Samudra ulang tahun, Ibunya selalu membuatkan nasi kuning dan ayam woku kesukaannya." Pak Tenang kembali menyuap ayam sambil mengingat momen lama. "Bahkan saat Mas Samudra di luar negeri, setiap dia ulang tahun Ibunya pasti datang untuk membuatkan nasi kuning."

"Iya, Pak, Mas Samudra pernah cerita itu ke saya." Sudah terlanjur bohong, ya sudah diteruskan saja. "Mas Samudra juga sering bilang kangen Ibu, jadi saya inisiatif masakin itu, ya walaupun rasanya pasti nggak seenak yang almarhumah Ibu bikin." Berbohong membuat Niskala deg-degan. Ia menahan napas setiap Pak Tenang mengunyah. Syukurlah masakan Irish enak.

Nasi kuning dan ayam woku setiap ulang tahun. Irish tahu, ia pasti selalu jadi bagian di hari ulang tahun Samudra.

"Makasih ya, Mbak, sudah ngurusin anak Bapak."

"I-iya, Pak." Niskala merasakan keringat dingin mengaliri punggungnya.

"Ya udah terusin pekerjaanmu, Bapak tunggu sambil nonton TV saja."

Niskala bergegas mengelap meja dan mem- *plating* masakannya. Untuk pertama kalinya ia berharap Samudra cepat pulang agar suasana tidak krik krik.

"Kamu masak kerang, Mbak?" Pak Tenang kembali dari toilet dan melihat aneka lauk sudah tersaji di meja makan.

Niskala mendekat, jelas-jelas itu kerang, kalau masih bertanya, berarti ada yang tidak beres. Pertanda buruk.

Sepertinya kerang akan jadi kesalahan keduanya malam ini.

"Bapak dan suamimu tidak bisa makan kerang, alergi, kamu tidak tahu?" Pak Tenang mendekat ke meja makan, memeriksa lauk yang lain. "Mas Samudra juga tidak suka ayam kecap, dia sukanya ayam pedas."

Jari-jari Niskala yang saling bertaut bergerak gelisah, wajahnya memucat.

"Hampir setahun kalian menikah, kamu tidak tahu makanan apa yang suamimu makan dan tidak?" Pak Tenang mengaduk kerang dengan pandangan tajam.

"Begini, Pak, itu ..." Niskala mengumpulkan mentalnya yang tercerai-berai. "Selama ini Mas Samudra selalu makan apapun yang saya masak ..." Satu kebohongan akan menciptakan kebohongan lain. Kebohongan yang tidak ada ujungnya. "Mas Samudra nggak pernah protes, jadi saya pikir Mas Samudra nggak ada masalah sama makanan. Maaf, Pak, saya ..."

Ada kesepakatan sejak awal, ia tidak perlu mengurusi makanan Samudra. Selama di Cipete pun, walaupun ia masak, Samudra lebih sering makan di luar. Ia juga sudah tanya apa yang harus dimasak, Samudra jawab apa pun Bapaknya mau.

Ini bukan seratus persen salahnya, Samudra juga punya andil.

Miskomunikasi.

"Sekalipun suamimu gampang makannya, soal alergi harus kamu perhatikan, Mbak."

"Biar saya ganti, Pak." Niskala buru-buru mengambil mangkuk kerang itu. "Saya masakin yang lain. Maaf, Pak, saya benar-benar tidak tahu kalau Bapak dan Mas Samudra alergi kerang." Ia membawa kerang itu ke tempat sampah, namun, belum sampai di sana, kakinya menyandung kursi.

Suara mangkuk pecah menggema di apartemen kecil itu. Pecahan beling dan kerang berserakan di lantai.

"Hati-hati, Mbak."

"Ma-af, Pak."

Niskala membuka lemari kecil tempat penyimpanan *vacuum cleaner*, harusnya sapu dan pengki juga ada di situ. Pecahan beling yang besar harus diambil dulu, baru lantainya dibersihkan. Kesialannya belum berakhir, ia tidak menemukan sapu dan pengki di manapun.

"Ada apa, Mbak?" Pak Tenang heran karena bukannya membereskan kekacauan yang dia buat, Niskala malah mondar-mandir.

"Nggak apa-apa, Pak." Saking paniknya, ia mengambil benda yang saat itu terlihat oleh matanya, ember.

"Kenapa pakai ember, Mbak? Pengkinya ada di sana." Pak Tenang menunjuk rak kecil di dekat pintu kamar mandi. Pengki itu terlihat jelas dari tempat Niskala berjongkok sekarang, gugup membuatnya tidak fokus. "Pakai sarung tangan, Mbak, nanti kena beling."

Pak Tenang baru sampai kata 'tangan' ketika beling yang runcing menggores ujung jempol Niskala, darah segar mengalir hingga telapak tangannya. Ia menggigit bibir, menyembunyikan kesakitannya. Ketika Pak Tenang kembali menatap TV, barulah ia berjingkat ke westafel untuk membersihkan lukanya.

Niskala menekan jempolnya di bawah kucuran air, lukanya sepertinya dalam karena darahnya masih terus merembes. Masalah lain datang, ia tidak tahu di mana P3K. Ada atau tidak.

Tidak tahu di mana pengki, tidak tahu di mana P3K, hanya sedikit saja menerka-nerka, Pak Tenang dengan mudah akan tahu ia tidak tinggal di rumah itu.

Sam, pulang sekarang, Sam, help.

Sial kuadrat, ponselnya di tas, tasnya di sofa, tepat di samping Pak Tenang duduk. Bagaimana caranya menghubungi Samudra?

Niskala membuka setiap laci yang ada di dapur, mencari siapa tahu masih ada sisa keberuntungan dan ia menemukan obat merah atau perban. Pandangannya terhenti di pintu kamar Samudra yang tertutup rapat, pasti di sana.

Pasti dikunci.

"Mbak." Suara Pak Tenang kembali mengudara saat Niskala yang tidak punya jalan lain akhirnya menggunting sapu tangan untuk membebat lukanya.

"Hubunganmu dan Mas Samudra baik-baik saja, kan?"

Huru-hara yang tadi ternyata baru permulaan, ucapan Pak Tenang bernada datar, tapi baginya itu bak petir yang ujug-ujug menggelegar di sore yang tenang.

"Kamu tinggal di sini, tapi sepertinya kamu tidak hafal letak benda-benda di sini ..." Netra Pak Tenang tetap terarah ke TV. "Kamu benar-benar tinggal di sini?"

Kiamat datang lebih cepat untuk Niskala.

"Kamu juga tidak tahu alerginya Mas Samudra, apa selama ini kamu benar-benar memasak untuk suamimu?"

Niskala memejamkan mata, *mati aku, mati.* Tangannya yang masih menggenggam jempol mulai gemetar.

"Ayam woku itu, yang memasak benar-benar kamu?" Kini Pak Tenang berdiri, sepenuhnya menatap menantunya. "Bilang Bapak, kamu atau bukan yang masak. Bapak tidak suka ada yang ditutup-tutupi."

"Itu, saya ..." Niskala berpegangan pada pinggiran *kitchen island*, kepalanya mulai pening. Karena darah yang masih mengalir dan takut pada tatapan mertuanya yang penuh intimidasi.

"Ayam wokunya kamu beli?"

"I, iya, Pak," cicit Niskala.

"Atau dari Irish?"

Niskala benar-benar tidak punya nyali untuk mengangkat kepala. "Saya beli, Pak."

"Bapak bukan orang yang mudah kamu bohongi, Mbak." Pak Tenang mengangkat piring ayam woku itu. "Semua piring, gelas, sendok yang ada di sini dibawa Mas Samudra dari Menteng, tidak ada yang motifnya seperti ini. Ini bukan milik Mas Samudra. Ini dari Irish, kan? Buang."

"Bukan, Pak, itu ..."

"Buang, Mbak." Pak Tenang mengulurkan piring itu. "Kalian sudah menikah, tidak seharusnya kamu memberi suamimu kelonggaran untuk hal-hal seperti ini."

Irish pasti sudah bilang ke Samudra kalau memasak ayam woku spesial untuk ulang tahunnya. Dia pasti marah besar kalau tahu Niskala membuangnya.

"Buang, Mbak." Pak Tenang masih menyodorkan piring itu. "Kalau kamu tidak mau buang, biar Bapak yang buang."

"Biar saya yang makan, Pak, sayang kalau di ..." Telat, Pak Tenang melempar ayam woku itu ke tempat sampah, sepiring-piringnya.

"Pernikahan itu adalah antara kalian berdua, jangan libatkan orang lain." Pak Tenang berjalan ke wastafel untuk cuci tangan. "Bapak tidak mau mendengar hal-hal seperti ini lagi. Kamu mengerti?"

"Maafkan saya, Pak."

"Buat apa minta maaf, ini bukan salahmu. Papanya Segara sudah tidak mau jadi anak Bapak lagi, anak Bapak tinggal Mas Samudra. Jadi, Bapak harap kalian tidak melakukan sesuatu yang membuat Bapak kecewa ..."

Niskala merasa batu besar dijatuhkan di kedua bahunya, lemas. Apa Pak Tenang mulai mencium ada yang janggal dengan pernikahan mereka?

"Suamimu pulang."

Niskala berjalan tersaruk ke pintu, saking pikirannya ke mana mana, ia tidak mendengar suara kode ditekan.

Samudra mengernyit melihat Niskala menyambutnya dengan wajah pucat pasi. "Tangan lo kenapa?" Walaupun Niskala menyalaminya secepat kilat dan buru-buru menarik tangannya, ia bisa melihat perban ala kadarnya itu.

Entah apa, namun yang jelas telah terjadi sesuatu yang buruk. Raut Bapaknya tampak tegang dan pecahan beling berserakan di lantai.

"Biar gue." Samudra menegakkan bahu Niskala yang hendak berjongkok. "Lo istirahat aja."

"Lo baru pulang, lo istirahat sana. Gue aja." Wajah Samudra tampak lelah, rambutnya berantakan dan kemejanya sudah keluar semua dari celana.

"La ..."

"Nggak apa-apa, biar gue." Samudra sudah di dekatnya, Niskala sedikit bernapas lega.

"Ada Bapak, La."

Niskala menurut dan mengikuti langkah Samudra yang menuntunnya ke kamar.

"Sam, tadi ..." Niskala meringis karena Samudra membuka perban ala-alanya, melemparnya ke tempat sampah lalu membasuh lukanya di wastafel kamar mandi kamarnya.

"Nanti aja ceritanya kalau Bapak udah pulang, sekarang obati dulu tangan lo."

"Anjing." Niskala mengumpat karena tidak sengaja Samudra menekan tangannya terlalu keras. "Pelan-pelan, sakit tahu."

"Ini juga udah pelan Niskala, angkat tangan lo ke atas, gue ambil perban dulu." Samudra mendudukkan Niskala di kursi kerjanya.

"Tangan lo harus lebih tinggi dari jantung, angkat yang bener." Ia mengobrak-abrik laci, sejujurnya lupa meletakkan P3K di mana.

"Pegel, Sam, bisa cepetan nggak?"

"Iya, ini udah ketemu." Samudra menarik kursi beroda yang Niskala duduki mendekat ke sisi tempat tidur. Ia duduk di sana dan mengoleskan cairan antiseptik dengan telaten sebelum membebat luka Niskala dengan perban.

Niskala diam-diam mencengkeram pegangan kursi.

"Sam, gue nggak tahu lo sama Bapak alergi kerang, jadi gue masak kerang, terus gue buang. Bapak agak marah tadi." Niskala mencebikkan bibirnya. "Lo bilang Bapak doyan apa aja, lo mau bunuh gue di depan Bapak?" Kalau tangannya sedang tidak dipegangi Samudra, tentu pukulannya sudah melayang.

"Gue mana kepikiran lo bakal masak kerang." Samudra mengangkat wajah, menatap Niskala tepat di matanya. Mereka bertatapan beberapa detik, Niskala memutus kontak itu dengan membuang muka. "*Sorry,* gue lupa bilang."

"Halah, gue tahu lo sengaja."

"Terserah." Selesai, Samudra memasukkan lagi sisa perban ke kotaknya.

"Di kulkas masih ada daging, kalau gue masak daging, kelamaan nggak?"

"Makan yang ada aja. Lo di sini dulu, biar gue beresin belingnya."

"Beneran nggak apa-apa gue nggak masak lagi?"

Samudra mengangguk lalu menutup pintu. Meninggalkan Niskala sendirian di kamar asing bernuansa cokelat itu.

Kamar Samudra, kamarnya yang di Cipete saja seingatnya baru tiga atau empat kali ia masuk.

Tidak tahu makanan kesukaan Samudra, tidak tahu alerginya, tidak pernah masuk ke kamarnya, lupa ulang tahunnya.

Hampir setahun menikah, namun seasing itu mereka.

Bosan sendirian, Niskala meraih foto berbingkai yang dipajang di nakas. Ada satu, dua, delapan orang di situ, sebagian duduk di sofa, sisanya di lantai. Di antara mereka ada Samudra, Ibu Soraya dan Irish. Irish memeluk Ibu Soraya, mereka tampak sangat dekat. Foto itu sepertinya di ambil di London karena semua memakai pakaian musim dingin, sweater, *tutle neck* dan jaket. Pasti perayaan ulang tahun Samudra karena ada banyak makanan di meja.

Besok ulang tahun Samudra yang ke tiga puluh dua dan mereka akan ke Bangkok, ia mau pura-pura tidak tahu saja.

Niskala mengembalikan foto itu, mengedarkan pandangan ke seisi kamar, tidak banyak barang, tidak ada yang spesial.

"La." Ketika Samudra kembali untuk memanggil Niskala, dia berbaring nyaman di kasurnya, ketiduran.

"La, ayo makan." Ia menyentuh kakinya. "Niskala, ayo makan." Tidak ada respon, entah Niskala tidak tidur tiga hari atau bagaimana.

"Istrimu mana?" Samudra kembali tanpa Niskala.

"Saya suruh istirahat, kasihan, kecapekan." Samudra memeriksa lauk di meja. "Maaf, Pak, saya lupa bilang ke Niskala kalau Bapak nggak bisa makan kerang. Biar saya masakin yang lain."

"Nggak usah, Mas, yang ada saja." Masih ada capcay udang yang bisa dimakan. Samudra sudah terlanjur mengeluarkan daging, jamur dan bawang bombay dari kulkas.

"Kamu belum juga cari rumah?" tanya Pak Tenang di sela mengiris jamur. Makan malam berantakan, kini mereka berdua berkutat memasak tumis daging. Rasanya seperti kembali ke beberapa tahun lalu, kala Ibu terlalu lelah atau sedang ngambek, tugas memasak makan malam dialihkan ke Bapak dan Samudra.

"Belum sempat, Pak," jawab Samudra sambil menekan tombol *chopper* penghalus bumbu.

"Pindah ke Menteng kalau belum ada waktu, kasihan istrimu tinggal di tempat sempit seperti ini." Pak Tenang menekuk kedua sikunya hingga membentur kursi di kanan kirinya. "Nih lihat, buat gerak saja tidak bisa."

"Iya, Pak, nanti saya sempatkan." Samudra bersin-bersin saat menuangkan bumbu halus ke teflon.

"Jual saja tanah warisan Ibumu yang di Manado, orang tidak pernah kamu tengok juga. Bangun rumah di sebelahnya Sabrina. Dipikirkan dari sekarang, biar nanti kalau anakmu lahir sudah ada tempat tinggal, jadi nyaman."

Pisau di tangan Samudra bukan hanya mengiris bawang bombay, hampir membelah talenannya sekalian.

"Bapak ini sudah tua, Mas. Bapak pengen ngelihat kamu mapan sebelum mati, ngelihat kamu berkeluarga, ada anak, ada istri yang ngurusin kamu ..."

Samudra menumpahkan daging ke bumbu yang berbau harum, *mood*-nya memburuk dalam sekejap.

"Tadi memang Bapak marahi istrimu karena dia masak kerang. Kalian hampir setahun menikah, kamu tidak pernah kasih tahu alergimu ke istrimu?"

"Sebelum ini Niskala nggak pernah masak kerang, Pak. Baru kali ini." Samudra mengaduk daging dengan agak emosi. Dua potong bahkan meloncat ke luar dari teflon.

"Hal-hal kecil seperti itu harus dibicarakan, Mas. Pernikahan itu kuncinya adalah komunikasi." Pandangan Pak Tenang tertuju ke *foyer*, ada dua koper di sana. "Besok kalian jadi ke Bangkok?"

Samudra ikut menoleh ke *foyer*. "Iya, Pak, kami pakai pesawat pagi."

"Bapak dengar dari Sigit, Irish tinggal di *tower* ini. Bukankah sebelumnya dia tinggal di Kelapa Gading?" Pak Tenang menyesap tehnya. "Kamu yang carikan dia tempat di sini?"

Adukan Samudra di teflon mendadak terhenti. "Inka Pak yang nyari, bukan saya."

"Oh, Bapak kira kamu. Syukurlah kalau kamu sudah tidak terlalu dekat dengan Irish."

"Saya sudah menikah, Pak. Saya sudah tidak ada hubungan apa-apa dengan Irish, tujuan saya sekarang fokus pada keluarga saya."

"Baguslah kalau begitu." Pak Tenang manggut-manggut. "Jaga istrimu dengan baik, menikah artinya kamu mengambil tanggung jawabnya seumur hidup. Orang tuanya mempercayakan dia ke kamu, jangan dikecewakan." Ia menatap punggung anaknya yang ada di depan kompor.

"Bapak, Budemu, Pakdemu amat tidak suka dengan yang namanya perselingkuhan apalagi perceraian. Saloka selingkuh, kakakmu selingkuh, Sangadji cerai, cukup mereka saja, amit-amit jangan sampai ada lagi." Pak Tenang sudah sampai di samping Samudra, ia menuangkan jamurnya ke teflon. "Walaupun Niskala bukan berasal dari keluarga yang Bapak harapkan ..." Pak Tenang memperhalus kata 'tidak setara'. "Tapi dia anaknya baik dan sopan, kamu juga sudah memilih dia, Bapak tidak akan mempermasalahkan itu." Ia menepuk pundak putranya. "Yang penting kamu bahagia."

"Saya panggil Niskala dulu."

"Nggak usah, kasihan istrimu, ngurus rumah, kerja, pasti capek. Kita makan berdua saja."

Samudra menatap pintu kamar, lalu menarik kursi. Mereka makan dalam sunyi, nyaris tanpa obrolan yang berarti.

***

Niskala terperanjat ketika mengecek jam ponsel, 21.38. Sial, dua jam lebih, itu ketiduran apa simulasi hibernasi?

"Kok Samudra nggak bangunin gue sih?" Ada enam *missed call* dan enam *chat* dari Gendis. Ia seharusnya sudah di kosan sahabatnya itu sejak sejam lalu. Besok subuh ia sudah harus jalan ke bandara, jadi memang memilih tidak pulang daripada bolak-balik. Menginap di daerah Tebet menjadi pilihan daripada tidur di hotel, ngirit. Karena itulah kopernya sudah ia bawa sekalian.

Besok perginya bareng, tapi malam ini ia numpang tidur di rumah orang, ngenes memang kalau dipikir.

Mau menginap di Cipete saja harus mohon-mohon, apalagi di apartemen yang bak kuil suci itu, bersujud di kaki Samudra pun belum tentu diperbolehkan.

"Ndis, maaf, gue ketiduran, gue *otw* sekarang." Niskala menelepon sambil berjalan. "Hah, gerbang kos lo udah mau dikunci? Gue di Kuningan, deket kok, tungguin ya." Ia membuka pintu dengan terburu-buru, tidak sadar Samudra berada di baliknya.

"Lo ngapain sih berdiri di situ? Ngagetin tau nggak." Niskala mengusap keningnya yang menabrak wajah Samudra.

"Gue mau masuk, ini kamar gue. Gimana, enak tidur di kasur gue?"

"Kenapa nggak bangunin gue?"

"Nggak bangunin lo?" Samudra menaikkan kacamata bacanya yang melorot. "Gue udah bangunin lo berkali-kali, tapi lo nggak bangun. Tidur apa mati?"

"Gue pamit ya, Sam, temen gue udah nungguin." Beberapa menit telah terbuang sia-sia. "Besok gue ke sini subuh-subuh, gue titip koper di sini boleh, kan? Gue naik ojol, susah bawanya." Niskala menangkupkan tangan di dada. " *Please*."

Kalau manusia normal tentu akan bilang, *nginep di sini aja, udah malem, bahaya cewek pulang semalem ini sendirian*. Kalau manusia ya, tapi Samudra kan manusianya cuma dua puluh lima persen, sisanya anjing.

"Lo mau pergi gitu aja setelah ngeberantakin kasur gue? Gue lo suruh tidur di sofa, gitu?" Spreinya berantakan dan gulingnya di lantai, Niskala kalau tidur memang lasak. "Rapiin dulu baru pergi."

"Iya, iya." Niskala berbalik.

"Ganti juga spreinya, kotor kena iler lo." Samudra membuka lemari, mencari sprei baru.

"Ganti sendiri, gue buru-buru, gerbang kos temen gue udah mau ditutup."

Samudra menendang pintu hingga tertutup. "Jangan harap lo bisa pergi sebelum ganti sprei gue."

"Jadi gelandangan deh gue malam ini." Niskala membaca *chat* Gendis di sela memasang sprei, gerbang kosnya sudah benar-benar dikunci. Ia harus merogoh kocek sekedar berbaring lima jam di hotel. Ia menoleh ke Samudra yang sedang membereskan entah apa di meja. Samudra tidur di apartemen, maka ia bisa izin Segara menginap di Cipete.

"Udah selesai, gue pergi dulu."

"Mau balik ke Cibubur?" Samudra memandang jam dinding, masih ada LRT terakhir.

"Nggak."

"Terus mau tidur di mana?"

"Bukan urusan lo, pokoknya besok subuh-subuh gue udah di sini, nggak akan telat."

"Tidur di situ." Samudra menunjuk ranjangnya yang sudah rapi. "Gue tidur di ruang tamu, tapi mandi dulu sebelum tidur, gue paling nggak suka kalau kasur gue kotor."

Niskala bengong, mencerna omongan Samudra. Omongan Samudra atau telinganya yang salah dengar? "Lo suruh gue tidur di sini? Di kamar lo?"

"Mandi sana." Samudra berjalan ke arah pintu, tapi Niskala menghadangnya, meletakkan telapak tangan di keningnya. "Lo lagi demam apa gimana? Kesurupan penunggu apartemen lo?"

Justru Niskala yang demam karena telapak tangannya terasa hangat. Samudra menyentuh pipinya, suhunya agak tinggi. "Mandi, gue cariin parasetamol."

"Bener, gue boleh tidur di sini?" Niskala masih hah hoh. "Maksudnya gue nyewa kamar lo semalem?" Tidak mungkin gratis, pasti disuruh bayar, Samudra kan kaya tuan Crab, perhitungan.

"Bapak tahunya lo tinggal di sini, seenggaknya lo harus tidur di sini walaupun sekali"

Niskala mundur, tersenyum kecut, lagi-lagi Bapaknya. Ia kira Samudra jadi baik dalam semalam, ia sudah senang.

Demi Bapaknya, mereka menikah juga demi Bapaknya. *Jangan terlalu percaya diri gitu, La.*

"Bapak nginep di sini juga?"

"Udah pulang. Mandi pakai air hangat sana."

"Gue udah mandi." Niskala mencium lengannya, wangi sabun mandinya masih tercium.

"Orang yang mau tidur di kasur gue harus mandi sebelum tidur." Samudra bersedekap. "Kalau mau tidur di ruang tamu ya silakan, gue di sini."

"Dasar *clean freak*, ya udah sana, pergi, pergi." Niskala mendorong Samudra ke arah pintu.

"Gue ke apotek dulu, mandi."

"Iya."

"Awas kalau nggak mandi."

Setelah Samudra pergi, Niskala menyemprotkan parfum ke sekujur tubuhnya. Males banget mandi malam-malam. Ia menyentuh wajahnya, sejak siang ia memang merasa agak masuk angin. Orang demam kok disuruh mandi.

"Bukannya apoteknya cuma di bawah? Lama amat." Hingga hampir dua puluh menit Samudra belum kembali. Tidak mungkin dia pergi ke apotek yang jauh, dia kan tidak bisa nyetir.

Aneh banget dia itu, mobil berjajar di garasi rumahnya, dari yang jadul sampai Rolls Royce ada, tapi tidak mau belajar nyetir. Nyetir itu juga bagian dari *skill* bertahan hidup.

Niskala ke dapur karena merasa haus, saat mengambil gelas di kabinet, piring yang ditumpuk tersendiri menyita atensinya. Ia amati piring yang lain. Motifnya beda.

Jangan memberi suamimu kelonggaran untuk hal-hal seperti ini.

Niskala mengambil piring yang ada di tempat sampah, mencuci, mengelapnya lalu menjadikan satu dengan piring Irish yang lain. Akan ia kembalikan sekarang daripada dilihat mertuanya lagi.

"Mau ke mana?" Tepat saat Niskala memakai sandal, sandal Samudra yang kebesaran, pintu dibuka dari luar. "Piringnya lo mau bawa ke mana?"

"Kata Bapak ini bukan piring lo, ini piring Irish, kan? Stop, jangan ngamuk dulu." Niskala membungkam bibir Samudra yang tampaknya ingin bicara. "Bapak ngasih tahu gue Irish tinggal di bawah, gue mau balikin piring ini." Bohong, ia tahu tempat tinggal Irish dari lama. Ia mengkambinghitamkan Bapak agar Samudra tidak curiga bahwa ia pernah ke rumah Irish.

"Gue aja."

"Udah, gue aja, sana masuk."

Samudra memajukan wajahnya, ia mengendus aroma mencolok dari tubuh Niskala. "Lo nggak mandi? Pakai parfum doang?"

Shit, menipu pecinta kebersihan memang susah. "Gue mandi, terus pakai parfum."

"Nggak, lo pakai parfum doang."

"Gue mandi."

Samudra menarik Niskala lebih dekat, menyingsingkan lengan blusnya.

"Iya, iya, gue belum mandi." Niskala telah terpojok. "Gue balikin piring ini dulu, terus mandi, lepasin woy, lo mau cium bau ketek gue apa gimana? Samudra, lepasin ih."

Samudra melepaskannya sambil mendengkus lalu melangkah masuk, kembali ke hadapan laptopnya yang masih menyala.

***

Niskala memencet bel berulang kali namun tidak kunjung dibukakan. Irish sudah tidur, atau tidak di rumah. Salahnya juga berkunjung larut malam.

Ia menekan handel pintu, lho, tidak dikunci? Ia mendorong pintu itu lebih lebar, di dalam terang benderang.

"Hazel." Niskala melihat Hazel berlari ke arahnya, dua kucing lain ada di dekat sofa. "Kangen banget sama kamu." Ia berjongkok, meletakkan piringnya di lantai lalu menguyel-uyel Hazel. Kucing itu mengeong terus-terusan, seperti gelisah, ketakutan.

"Meaw, meaw ..." Amber dan Onix ikut mengeong keras.

"Irish di rumah nggak?" Niskala membelai kepala Hazel. Kucing itu melompat turun lalu melesat ke ruang tamu. "Kenapa, Zel?"

Niskala agak kaget karena ruang tamu itu berantakan. Baju-baju bayi ada di sofa, gelas dan botol alkohol di meja, asbak penuh puntung rokok bahkan ada yang berceceran di lantai, lukisan yang baru setengah jadi, kuas palet, ceceran cat mengering di lantai. Ia menutup hidung karena baunya agak menyengat.

"Meaw ..."

"Irish!" Niskala memekik, untung ia bisa menguasai diri sehingga tidak menjatuhkan piring. Irish terbaring di lantai dengan beberapa goresan di tangan, ada yang mengering dan ada yang masih segar.

"Irish, lo kenapa?" Ia menggoyangkan tubuh Irish yang terasa dingin. "Rish, bangun, Irish!" Ia menyentuh pergelangan tangan dan lehernya, masih bernapas.

"Ah, sial, gue nggak bawa HP." Ia bergerak cepat mencari HP Irish dan menemukannya di antara tumpukan pakaian bayi di sofa.

"Halo, Rish, kena ..."

"Sam, ini Niskala, gue nemuin Irish pingsan di rumahnya."

Terdengar bunyi gedebuk dari seberang dan sambungan terputus begitu saja. Samudra muncul di pintu dalam waktu kurang dari sepuluh menit, dengan napas ngos-ngosan.

"Rish, buka mata lo, Irish." Samudra mendorong Niskala kasar, memindahkan Irish ke pelukannya. Niskala beringsut mundur, ia hampir terjembab di lantai.

"Irish, lo dengar gue? Irish."

"Kita bawa ke rumah sakit aja, Sam." Niskala berdiri tertatih, Samudra membuat pinggangnya terantuk ujung meja kaca.

"Kenapa lo masih bengong di situ, cari kunci mobil, cepetan!" Niskala menawarkan solusi, tapi yang ia dapat adalah bentakan. "Yang bisa nyetir cuma lo, cepet ambil kunci mobil!"

"Maksudnya gue harus ambil kunci mobil di atas? Di rumah lo?"

"Lo bisa mikir nggak sih, La? Kunci mobil Irish, cepetan cari!" Samudra membopong Irish dan bergegas membawanya ke pintu ke luar.

"Cepat, Niskala!"

Niskala hanya bolak-balik, tidak tahu harus mulai mencari di mana.

"Nyari yang bener, mata lo dipakai!"

Mungkin Niskala memang dilahirkan untuk menjadi figuran di kisah Samudra dan Irish, untuk meramaikan kisah mereka agar tidak terlalu datar. Ia menyetir sementara Samudra memeluk Irish di belakang, berkali-kali membentaknya agar cepat. Ia juga tidak tahu harus apa saat Samudra ke sana ke mari mengikuti dokter di UGD.

Ia berdiri di sudut ruangan saat akhirnya Irish dipindahkan ke ruang rawat naratama, untuk duduk di sofa pun rasanya enggan.

Hampir tengah malam saat Irish akhirnya sadar. Niskala akhirnya bisa menghela napas lega, sekaligus merasakan lapar dan mengantuk. Ia bangun jam setengah lima pagi, tidak tidur siang dan belum makan malam.

"Sam ..." panggil Irish lirih.

"Iya, kenapa? Mana yang sakit?" Samudra mengusap keningnya yang berkeringat dengan tisu.

"Aku kangen Liora, aku kangen banget, Sam ..." dua butir air bening mengaliri pipi Irish.

"Iya, iya, aku tahu, besok aja ceritanya, sekarang kamu istirahat. Kalau kamu udah sembuh, kita jenguk Liora."

Niskala melangkah ke luar, sepertinya dia harus ke luar dari dunia Irish dan Samudra, peran figuran sudah tidak dibutuhkan lagi.

"Sam ..." Irish mencari tangan Samudra, menggenggamnya erat. "Di sini dulu, jangan ke mana-mana."

Samudra mengangguk menyanggupi.

Tanpa berpikir, tanpa ragu.

***

Sebetulnya adegan Irish sakit ini yang mau aku masukin di bab kemarin 😁

Tapi aku malah dapat ide baru (Pak Tenang marahin Samudra-Niskala) dan adegan Irish sakit aku taruh di akhir.

Bukan marah sih Pak Tenang itu, ngingetin aja, tapi tegas. Sesekali Om Tante kita ini emang harus digertak 😆

Niskala, bisa-bisa nya suami sama mertua masak you malah tidur

Kira-kira, jadi nggak mereka 'liburan' ke Bangkok?

Mungkin ada yang ingat kode pintunya Samudra sama kaya kode HP androidnya (Ada di bab nikahan mereka)

Ada yang bisa nebak kode baru yang dibuat Niskala itu tanggal lahir siapa? 😁

Terima kasih yang sudah membaca ILYBILG sampai bab ini

Sehat selalu, XOXO ❤

22/12/2024 (btw di universe cerita ini udah Januari ya)
Septi.

ILYBILG Chapter 2.17

Chapter 2.17

3900 kata.

***Sorry for the late update*, kemarin aku nggak enak badan, jadi bawaannya cuma mau tidur**.

Jangan lupa semangati aku dengan vote komen ya guys. Jangan *silent reader.*

Maaf kalau banyak typo, aku ngedit sambil ngantuk.

250 vote + 150 komen, let's go

☘☘

Stres dan kelelahan.

Itu yang dikatakan dokter yang menangani Irish. Untuk sementara dia tidak boleh mengambil terlalu banyak pekerjaan dan harus menjaga pola makan. Menghindari rokok dan alkohol kalau bisa, kalau tidak bisa ya mengurangi. Dan untuk mewujudkan semua itu, Irish tidak bisa tinggal sendirian, harus ada yang mengawasinya, lebih baik tinggal bersamanya. Minimal ada ART yang menyiapkan makanan jadi ia bisa makan tepat waktu.

"Pasien tinggal sendiri?" Dokter menatap Samudra dan Julia, manajer Irish, bergantian. "Diusahakan ada yang menemani ya, Pak, Bu, biar ada teman ngobrol. Mengingat pasien punya riwayat depresi dan cukup lama mengkonsumsi anti depresan, sebisa mungkin kita harus jaga *mood*-nya agar tetap baik. Karena bisa saja dia melakukan hal yang lebih berbahaya dari *self harm* ..."

Samudra mengusap wajahnya, ia tahu apa yang dimaksud dokter itu.

Bunuh diri.

"Aduh, gimana ya, Sam, siapa yang bisa tinggal sama Irish?" Julia berpikir keras saat mereka menyusuri lorong untuk kembali ke kamar Irish. "Aku nggak mungkin ninggalin ibuku sendirian, lagian rumahku jauh di Kalideres. Inka juga nggak mungkin tinggal kepisah sama suaminya, apalagi mereka barusan pindah rumah."

"Kita cari ART aja, yang bisa *stay*." Irish hanya dua bersaudara, Mamanya jauh di Nepal, tidak ada yang bisa menemaninya kecuali orang bayaran. "Nanti lo suruh dia laporin keadaan Irish tiap hari sama lo."

"Inka kan nitipin Irish sama lo, Sam, kok bisa sih lo sampai nggak tahu Irish sakit? Kenapa lo nggak ngasih tahu kalau dia masih sering *self harm*?"

"Lo kira dia anak kecil yang gue awasin dua puluh empat jam? Lantai kita juga jauh, gue juga nggak selalu di apartemen." Akhir-akhir ini Samudra cukup sibuk, minggu ini ke apartemen juga baru hari ini karena Bapak mau datang. Dua bulan terakhir, Irish juga sudah tidak lagi melukai dirinya. Dia sibuk dengan pemotretan dan juga menjadi bintang tamu di beberapa *podcast* dan *talkshow*. Dari luar ia terlihat sudah sembuh dari depresinya. Namun di dalam, ia masih kosong dan rapuh.

"Untung aja lo nemuin Irish tepat waktu, coba kalau nggak." Julia bergidik ngeri. "Nggak bisa bayangin gue, amit-amit jangan sampai deh. *Thanks* ya, Sam, udah bawa Irish ke sini," lanjutnya sambil mengecek *chat* masuk. "Inka barusan sampai."

"Bukan gue yang nemuin Irish." Mereka sampai di belokan lorong, suara Samudra menggantung karena melihat Niskala duduk di kursi tunggu, terkantuk-kantuk.

Ia mengabaikan Niskala. Semenjak masuk ke UGD ia sama sekali tidak mengingat keberadaannya.

"La ..." Disentuhnya tangan Niskala. Dia menunduk, tidak memakai jaket, tidak membawa ponsel dan masih memakai sandalnya. "Jangan tidur di sini."

Niskala membuka mata, mengedarkan pandang ke sekitar "Jam berapa ini?" Jam tangan juga tidak ada, benar-benar hanya membawa diri.

"Setengah dua belas lebih." Tengah malam masih di rumah sakit, padahal besok subuh mereka harus ke *airport*.

Niskala mengulet kecil, "Irish gimana? Nggak ada yang parah?" Ia panik melihat luka gores di tangan Irish, tujuannya menelepon Samudra untuk minta bantuan, namun yang ada dia justru menambah kepanikannya. Di perjalanan tadi, mobil hampir menabrak dua kali. Bukannya ditenangkan agar lebih fokus menyetir, ia justru dibentak dan sekali mendapat kata mutira.

Goblok.

"Irish berusaha bu-nuh diri ya?" Niskala mengusap lengannya yang meremang.

"Bukan, *self harm*, semenjak anaknya meninggal, dia emang sering kaya gitu." Samudra mengisi tempat di samping Niskala. "Irish depresi setelah anaknya meninggal ..." Ia menyandarkan kepala di tembok, memejamkan mata, tiba-tiba merasakan kantuk. Jangankan Irish yang mengandung dan melahirkan, ia yang menggendong Liora sebentar saja kepikiran hingga berbulan-bulan. "Depresinya makin parah pas dia cerai, lo tahu kan gimana jahatnya mulut netizen?"

Niskala mengangguk, ia juga termasuk salah satu netizen jahat itu. Ia ikut menulis komentar pedas di kolom komentar instagram Irish.

"Makanya Irish kemudian vakum dan pindah ke Nepal."

Niskala ikut menyandarkan kepala, perjalanan ke rumah sakit melewati *billboard* yang menampilkan wajah Irish. Dia tersenyum lebar, sangat cantik dan segar. Ternyata di balik senyum itu tersimpan luka menganga.

"Tapi nggak ada yang ..." Niskala terbatuk, "Parah, kan?"

"Nggak, kata dokter dua tiga hari juga bisa pulang. Cuma katanya harus ada yang jagain dia sampai bener-bener stabil."

"Terus lo mau jagain dia gitu? Pindah ke lantai delapan?"

Samudra membuka mata, "Gue nggak senganggur itu, La. Yang ada gue digantung Bapak kalau pindah ke lantai delapan."

"Ya apa sih yang nggak lo lakuin buat janda kecintaan lo itu? Pindah aja kalau mau pindah, gue nggak akan cepu ke Bapak." Niskala memeluk perutnya yang bergemeruyuk. "Gue cari makan dulu di bawah. Kalau lo mau nginep biar gue bawa pulang mobilnya, kalau mau pulang ya gue tungguin di parkiran."

"Kita pulang sekarang aja, udah ada Inka sama Julia. Lagian gue belum beres *packing*. Ayo pamit dulu."

Niskala ber-oh pendek, ia sudah *suuzan* Samudra memilih menjaga Irish dan batal ke Bangkok. Sekalipun Samudra tidak pergi, ia akan tetap berangkat. Akomodasi ditanggung Sabrina, tiket konser VIP sudah di tangan, enak saja batal.

"Lo aja yang pamit, gue tungguin sambil jalan ke bawah." Niskala menunjuk lift.

"Ya udah, tapi jangan ke belok ke mana-mana, lo nggak bawa HP, repot gue nanti nyariin lo."

"La, La, sini." Niskala sedang antre di depan pintu lift yang terbuka saat Samudra yang tadi sudah masuk ke kamar Irish muncul lagi. "Sini dulu."

"Ada apaan?" Niskala terpaksa merelakan lift tertutup kembali.

"Inka mau bilang makasih karena karena lo udan nolongin Irish tadi. Sini dulu, kenalan." Samudra menggamit tangan Niskala, membawanya masuk. "Ka, ini istri gue, Niskala."

Mata Niskala melebar, ia kira akan dikenalkan sebagai pembantunya Samudra.

Inka dan Julia berpandangan.

"Istri gue yang nemuin Irish, tadi istri gue ke rumah Irish buat balikin piring. Jangan terima kasih sama gue, tapi sama istri gue."

Istri gue, masih ingat kalau punya istri?

Niskala menahan seringai di sudut bibirnya, *bagus sekali aktingnya*.

"Istri lo, Sam?" Julia masih mencerna informasi yang baru ia dengar. "Kapan lo nikah?"

"Nikah?" Inka tidak kalah kagetnya. "Mas Samudra udah nikah?" Ia menutup mulutnya agar tidak memekik. "Kapan nikahnya?"

Niskala merasakan genggaman di tangannya mengerat.

"Hampir setahun lalu."

"*What*? Setahun lalu?" Kali ini Inka benar-benar kehilangan kontrol. "Jadi pas Mbak Irish pindah itu Mas Samudra udah menikah? Maaf, Mbak Niskala, aku nggak tahu. Beneran Mbak, aku nggak ada maksud apa-apa."

"Nggak masalah, santai aja." Niskala mendekati Inka, menjabat tangannya. "Kenalin, gue Niskala, Mas Samudra pernah cerita tentang Irish sama lo."

"Mbak, aku beneran minta maaf, aduh, Jul, gimana ini?"

"Nggak apa-apa, Ka, santai aja." Samudra menepuk pundak Inka.

"Ya udah kalau gitu sekarang Mas Samudra sama Mbak Niskala pulang aja, biar gue sama Julia yang jaga. Makasih udah bawa Mbak Irish ke sini, *sorry* banget ngerepotin kalian malam-malam."

"Ka, Jul, kita balik ya. Kalau ada apa-apa tolong kabarin."

"Iya, Mas, pasti." Julia dan Inka berdiri, mengantar Samudra dan Niskala sampai ke pintu.

"Oh iya, gue besok mau ke Bangkok, jadi nggak bisa ke sini. Jul, kalau Irish udah pulang, tolong sementara ditemenin, titip Irish ya."

"Pasti, Mas, *have fun* ya di Bangkok." Inka melambaikan tangan.

"Sam ..." Panggilan lirih itu membuat semua perhatian tertuju ke ranjang. "Sam, mau ke mana?" Irish berusaha bangun.

Genggaman di tangan Niskala terlepas, dalam sekejap Samudra telah kembali berdiri di sisi tempat tidur. "Kenapa, ada yang sakit?"

Irish meraba-raba sisi tempat tidur, mencari tombol untuk membuatnya lebih tegak.

"Segini nyaman?" Samudra menemukan tombol itu lebih dulu.

"Mbak, udah ada gue sama Julia, Mas Samudra biar pulang istirahat, besok mau pergi ke Bangkok." Inka berusaha melepaskan tangan Irish yang memegangi kaus Samudra. "Mbak, ada istrinya itu ..."

Irish menatap jam dinding. "Sepuluh menit lagi ya pulangnya."

"Rish." Julia menunjuk pintu dengan dagunya. "Nggak enak ada istrinya Samudra. Udah ada gue sama Inka di sini."

"Niskala ikut? Lo di situ, La? Kenapa nggak masuk?" Irish melongok ke pintu. "Kok nggak diajak masuk, Sam?"

"Lo tahu Mas Samudra nikah, Mbak?" Inka agak berbisik. "Kenapa nggak bilang? Kenapa lo diem aja waktu gue suruh Mas Samudra cariin unit dekat dia. Gimana sih lo, Mbak?" Inka mencubit pinggang kakaknya gemas. "Gue malu sama istrinya." Dia menutup separuh wajahnya dengan telapak tangan. "Mau di taruh di mana muka gue?"

"Itu *tower* terbuka untuk umum, Ka, siapapun boleh tinggal di sana. Beda lantai juga. Lagian itu deket sama kantor agensinya Irish, tinggal turun terus

nyeberang." Samudra menarik kursi. "Sepuluh menit kan? Aku tungguin, udah, sekarang kamu tidur lagi."

"Mas, beneran ini gue yang jadi nggak enak sama lo sama istri lo. Kalau gue tahu lo udah nikah, nggak akan gue titipin Mbak Irish sama lo, lagian lo ngapain sih nikah nggak bilang-bilang?"

"Sam, besok jadi ke Bangkok?" Irish kembali menatap jam, tiga menit menuju tengah malam. "Aku tadi masak ayam woku, aku titipin ke Niskala, dihangatin ya, buat sarapan besok."

"Ayam woku?" Samudra menoleh ke pintu. Sama sekali tidak ada ayam woku di meja makan.

Irish melambai ke Julia, minta minum. Samudra bergegas mengisi gelas dengan air putih hingga setengahnya.

"Dulu, pas Ibu meninggal, aku pernah ngomong bakal bikinin kamu ayam woku sama nasi kuning." Irish menyesap air putih yang disodorkan Samudra. "Tapi janji itu nggak aku tepatin sampai bertahun-tahun ..." Saat di Nepal, ia berulang kali mencoba resep ayam woku Ibu Soraya, tapi rasanya tidak pernah mirip. Barulah di percobaan terakhirnya kemarin, akhirnya ia merasa berhasil.

"Rish, besok lagi ceritanya, lo harus istirahat, Sam, pulang." Julia setengah menghardik.

"Makasih, Rish, nanti aku coba ayam wokunya. Aku balik ya." Samudra sudah mendapat pelototan dari Julia.

"Tunggu, aku mau ngucapin selamat ulang tahun dulu." Irish menahan pergelangan tangan Samudra. "Lima belas tahun ini kamu selalu ngucapin selamat ulang tahun buat aku, tapi aku sekalipun nggak pernah bilang selamat ulang tahun sama kamu ..."

Niskala mengurut kening menyaksikan hal yang menurutnya agak drama itu. Irish belum pernah memberi Samudra ucapan selamat ulang tahun?

Bukankah dia ikut merayakan ulang tahun Samudra di London? Bisa-bisanya ikut makan tanpa memberi ucapan selamat.

Lima belas tahun memberi selamat, tanpa pernah diucapkan balik dan nerimo-nerimo saja. Bucin nyerempet goblok.

Saat ulang tahunnya Agustus kemarin, Samudra tidak memberinya ucapan selamat, dia mungkin tidak tahu kapan ulang tahunnya. Malah Segara yang mengucapkan *happy birthday* di jam satu malam.

"Besok kita nggak ketemu, kalau aku ngucapinnya habis kamu pulang dari Bangkok, udah telat. Aku sebetulnya udah bikin nasi kuningnya sekalian, tapi belum aku antar." Nasi kuningnya belum matang saat ia mengantar ayam woku itu. Ia datang lagi untuk menyusulkan nasinya, tapi ternyata ada Pak Tenang, jadi ia membawa nasi kuningnya kembali.

"Ucapin sekarang, Mbak, biar Mas Samudra pulang."

"Aku cuma empat hari di Bangkok, Rish, ngucapin lewat telepon juga bisa. Dan kamu nggak perlu repot-repot masak kaya gitu." Irish sakit, tapi bersusah payah memasak demi ulang tahunnya.

"Selamat ulang tahun ya, Sam." Belum jam dua belas, tapi tatapan Inka dan Julia sudah menghunus. "*Happy birthday, wish you all the best*, udah, pulang sana, *have fun* di Bangkok."

Samudra mengangguk, sejujurnya ia tidak ingat bahwa besok ulang tahunnya. Hari ulang tahunnya berarti hari peringatan kematian Papa Irish. Hari bahagia untuknya, hari berkabung untuk Irish dan Inka.

"Udah sana balik, Niskala udah nungguin. La, *sorry* ya suami lo gue tahan bentar." Irish tersenyum ke Niskala yang masih mematung di pintu. Niskala membalas dengan senyum kikuk.

"Udah sana, balik." Irish mendorong punggung Samudra dengan sekuat tenaga. "Pergi, pergi."

Samudra akhirnya mendapat ucapan selamat ulang tahun dari Irish, sesuatu yang tiga tahun ini ia coba ikhlaskan. Memang kalau sudah ikhlas, kadang sesuatu itu datang sendiri dengan mudahnya. Namun kenapa ia merasa biasa saja? Tidak *excited* sama sekali? Apa karena ia sudah tidak berharap lagi?

Ia sudah tidak seberharap itu pada Irish?

Lalu setelah bercerai dari Niskala, ia harus bagaimana?

***

"Ayam wokunya di mana?" Hal pertama yang Samudra cek begitu sampai di rumah adalah kulkas.

"Ayam woku?" jawab Niskala dari dalam kamar mandi, ia sedang bersih-bersih.

"Lo buang?" Pintu kamar mandi terbuka tanpa diketuk, membuat Niskala yang sedang menyabuni wajahnya, kaget.

"Ketuk dulu kenapa sih? Kalau gue lagi ganti baju gimana?" Niskala sewot.

"Lo buang ayamnya?" Samudra langsung berbalik, tidak lama terdengar suara tendangan tempat sampah. "Siapa yang ngizinin lo buang makanan gue?"

"Bapak yang nyuruh gue bu ..." Nyali Niskala menciut melihat raut Samudra yang tidak bersahabat. "Bu-ang."

"Bapak nyuruh lo buang dan lo nurut gitu aja? Lo kan bisa cari alasan itu masakan lo atau apa."

"Gue udah bilang ke Bapak itu masakan gue, tapi ..." Ia bukannya tidak berusaha menyelamatkan makanan itu, tapi Bapak terlalu pintar. "Bunda bisa kok bikin ayam woku, nanti gue minta resepnya, gue bikinin lagi."

"Nggak usah ikut campur urusan gue. Jangan sembarangan sentuh sesuatu di rumah ini, termasuk ganti kode pintu." Samudra menggebrak meja.

"Balikin kodenya ke awal."

"Sam, gue minta maaf, nanti gue ganti ayam wokunya, Sam ..." Tangan Niskala mengambang di udara. Samudra menghilang di balik pintu kamar yang tertutup rapat.

Samudra tidur di kamar berarti ia yang tidur di ruang tamu.

Ayam woku bukan sekedar pemberian Irish, tapi itu juga mengandung kenangan tentang Ibunya. Niskala maklum kenapa Samudra marah.

Ia tunggu hingga hampir setengah jam, tapi pintu kamar tidak terbuka lagi. Tidak ada harapan baginya untuk tidur di kamar. Ia membuka koper, mengambil *hoodie* dan turun untuk mencari makan. Ia tahu ada roti di kulkas dan mi instan di kabinet di atas kompor, tapi berhubung ia sudah mendapat ultimatum tidak boleh sembarangan menyentuh benda di rumah itu, lebih baik cari makanan apapun yang masih buka, yang penting bisa menenangkan cacing-cacing di perut.

***

Samudra bangun dengan tergesa, azan subuh sudah bergema sepuluh menit lalu. Ada tiga pesan dari Sigit yang mengatakan dia sudah di basemen. Ia mandi kilat, salat subuh dan buru-buru menarik jaket dari lemari tanpa peduli warnanya apa. Ia memakai kaus putih, jaket warna apapun masuk.

Pergerakan sat setnya terasa sia-sia saat ia keluar kamar dan medapati Niskala masih tidur dengan tudung *hoodie* yang menutupi separuh wajahnya dan kaki ditekuk, meringkuk.

Kesalahan pertama, harusnya bangunkan Niskala dahulu.

"La, bangun."

Kesalahan kedua, Niskala tidak bisa dibangunkan dengan lemah lembut.

"Bangun woy, kita udah telat, Niskala." Ia mengipas-ngipas brosur di depan wajah Niskala. Permukaan wajah dan napasnya terasa agak panas. Ia

menoleh ke *kitchen island*, obat yang semalam ia letakkan di sana masih utuh. "Niskala, bangun."

Niskala mengedip, menyesuaikan cahaya yang masuk ke matanya.

"Kita berangkat sekarang, lo mandinya di bandara aja, ayo, buruan."

"Kepala gue nyut-nyutan, bentar lagi lah." Niskala menarik tali *hoodie*-nya.

"Sigit udah di bawah, kalau nggak cepet gue tinggal."

"Iya, iya, gue cuci muka dulu." Niskala berdiri sempoyangan, kepalanya pusing karena kurang tidur beberapa hari ini.

"Cepetan!"

"Ini lagi hikat hihi." Bibir Niskala masih menjepit sikat gigi saat Samudra yang tidak sabaran lagi-lagi menjeplakkan pintu tanpa permisi.

"Iya, iya, ini cepet." Niskala tergesa berkumur, sampai keselak saat Samudra mengetuk arlojinya.

"Selamat pagi, Ibu." Sigit menghampiri Niskala yang tiba lima menit lebih lambat dari Samudra dan mengambil alih kopernya. "Sudah siap untuk liburan?"

"Makasih, Git." Niskala membuka pintu depan tapi terdengar seruan, *heh, heh.*

"*Sorry*, soalnya kalau sama Segara kebiasa di depan." Ia mengambil tempat terjauh dari Samudra, memasang *seatbelt* dan memundurkan jok, bersiap untuk melanjutkan tidur. Dan ketika mobil meninggalkan kawasan apartemen, ia telah benar-benar terlelap.

"Mau mampir cari sarapan dulu, Pak?" Sigit memecah keheningan sebelum mereka masuk tol.

"Nanti aja di Bandara, Git." Samudra menjawab tanpa mengalihkan pandangan dari layar ponsel. "Nanti kamu ikut sarapan saja sekalian."

"Nggak usah, Pak, terima kasih, saya nggak terbiasa makan pagi-pagi." Sigit mencuri pandang ke belakang lewat spion atas. "Ibu masih sakit ya, Pak?"

"Kamu tahu Ibu sakit?" Samudra mematikan layar ponsel, perhatiannya kini telah sepenuhnya beralih ke Niskala.

"Oh, itu, Pak, semalam saya kebetulan ketemu Ibu di apotek."

"Ibu ke apotek?"

"Lah, Bapak nggak tahu?" Dalam hati Sigit mengatakan, *aduh, keceplosan*. "Sudah lewat tengah malam, Pak, mungkin Bapak sudah tidur, jadi ibu tidak pamit. Ibu cari obat migrain."

"Dapat obatnya?"

"Dapat, Pak. Di apotek itu saya malah jadi ngobrol sama Ibu, katanya Bapak sudah belikan parasetamol, tapi kata Ibu kalau parasetamol nggak ngaruh. Maaf, Pak, kalau saya lancang ngobrol-ngobrol sama Ibu." Niskala yang mengajaknya bicara lebih dulu, Sigit awalnya sungkan, tapi lama-lama obrolan mencair begitu saja.

Sigit tahu ada yang tidak beres dalam pernikahan majikannya ini, Niskala pernah dengan gamblang bilang Samudra selingkuh.

"Anu, Pak sebetulnya yang semalam sama Ibu tidak boleh diceritakan ke Bapak, tapi saya pikir ya Bapak harus tahu ..." Sigit berkata dengan takut-takut.

"Niskala ngapain lagi memangnya, Git?"

"Maaf ya, Pak, sebelumnya kalau saya lancang, tapi semalam Ibu ngajak saya makan mi instan di minimarket." Menurut Niskala mi pedas dan panas akan meredakan sakit kepalanya. "Tuh, Pak, pipinya Ibu masih bengkak gara-gara mi instan."

Samudra menyugar rambutnya yang belum sempat disisir, jadi selama ia tidur, Niskala berkeliaran di luar? Lalu berapa lama dia tidur?

"Kamu bareng Ibu sampai jam berapa, Git?"

"Sekitar jam dua, Pak." Sigit menjawab jujur. "Kalau bisa Ibu jangan sering-sering makan mi instan ya, Pak, apalagi yang pedes seperti itu, bahaya, bisa menyebabkan kista." Niskala juga curhat bahwa ia sedang dimarahi Samudra sampai tidak berani menyentuh makanan yang ada di rumah.

"Maaf, Pak, bukannya saya sok tahu atau mau menggurui, tapi jangan sering marahi Ibu ya, Pak. Ibu itu hatinya lembut." Sigit melajukan mobil kembali setelah membayar tol. "Kaya apa itu, makanan yang empuk empuk, *marshmallow*."

Samudra menahan senyum mendengar perumpamaan itu. Ia yang sudah khatam di anjing anjingkan oleh Niskala tentu tidak terima dengan testimoni itu. "Udah kenal Ibu berapa lama kamu, kok tahu hatinya selembut *marshmallow*?"

"Baik bener lho Ibu itu, Pak, kalau saya nganterin Ibu ke Cibubur, pasti dibeliin kopi. Saya juga pernah sekali mampir ke rumahnya Ibu yang di Cibubur, Pak. Dipaksa Ibu mampir, disuruh makan, katanya Ibu, masak banyak buat katering." Agak terenyuh juga Sigit kalau mengantar Niskala dari Menteng ke Cibubur, dari rumah elite ke kontrakan kecil.

"Rumah Ibunya Niskala?"

"Bukan, Pak, rumah Ibu sendiri."

Samudra menyandarkan punggung, rumah kontrakan Niskala, ia bahkan belum pernah ke sana. Alamat yang waktu itu dia berikan juga sudah hilang.

"Ibu ngasih tahu saya, Pak, kalau sebetulnya Ibu dan Bapak sudah pisah rumah. Katanya Ibu, Ibu pengen curhat, tapi nggak tahu ke siapa, jadi cerita ke saya." Sigit menambah kecepatan karena jalan masih cukup lengang. "Saya nggak ember kok, Pak, sumpah demi Tuhan." Ia mengangkat dua jari.

"Ibu cerita apa lagi?" cecar Samudra.

"Itu saja, Pak."

"Kamu nggak bilang apa-apa kan ke Bapak saya?" Samudra mengeluarkan beberapa lembar uang lalu mengulurkannya ke jok depan. "Kalau sampai Bapak saya tahu hal ini, berarti sumbernya kamu."

"Aman Pak, saya nggak akan bilang apapun ke Pak Tenang." Sigit mendorong uang itu kembali ke belakang. "Saya udah sering dikasih sama Ibu." Setiap menjadikannya tempat sampah, Niskala selalu memberi uang tutup mulut.

"Ambil, buat beli sarapan."

"Bukan sogokan ini, Pak?"

"Anggap aja uang lembur."

"Makasih, Pak." Sigit mencium uang itu lalu memasukkannya ke saku.

***

"Niskala mana?" Sabrina menyambut Samudra dan tiga kopernya. Kopernya hanya satu, ukuran sedang. Niskala membawa dua besar, salah satunya berisi *outfit* dan perintilan konser. Sarena berangkat dari Singapura, langsung ketemu di sana nanti.

"Mandi."

"Ngapain aja sampai nggak sempet mandi?" Sabrina berjinjit agar bisa mengamati setiap sudut wajah Samudra dengan seksama.

"Kesiangan."

"Sibuk banget ya semalem sampai bangunnya kesiangan?" Andra ikut menggoda. "Coba Nami, tanya Eyang, semalem ngapain aja kok bisa bangunnya kesiangan." Ia mengangkat Namia yang baru bangun tidur dari *stroller*-nya.

"Bikin candi," jawab Samudra ketus, ia melihat sosok yang tidak asing melambaikan tangan dari kejauhan. Orang yang tidak ada dalam rencana Bangkok *trip* kali ini.

"Bandung Bondowoso kali ah." Sabrina mengangkat tangan tinggi-tinggi. "Segara, haiii. Om Segara udah datang, Nami."

"Sam, perlu tips nggak, biar candinya jadi dalam semalam?" Andra mengerling jahil.

"Mau ke mana lo?" Samudra berkelit, menghindari koper Segara yang sengaja didorong *free style* oleh pemiliknya hingga meluncur tak terkendali.

"Liburanlah. Namiaaa ..." Segara bertepuk tangan. "Sini gendong Om."

"Siapa yang ngajak dia?" Demi maraton ini Samudra mengambil cuti tahunannya. Segara belum setahun kerja, bagaimana bisa HRD meloloskan cutinya dengan mudah?

"Dia nggak diajak, tiba-tiba mau ikut, pakai biaya sendiri." Baru dua hari lalu Segara mengabari Sabrina bahwa dia mau ikut dan untungnya dapat tiket sepesawat walaupun ekonomi.

"Lo enak-enak liburan, gue kerja, nggak mau ya. Gue juga mau liburan." Niskala yang menyuruhnya ikut, agar ada dua kamar dan dia tidak perlu tidur di sofa.

"Gue mau liburan, menikmati Bangkok, pokoknya gue nggak mau tidur di sofa." Beberapa hari lalu Niskala mengajaknya ngopi di salah satu kafe dekat kantor. "Ikut ya, Ga, nanti biar Samudra tidur sama lo. Kalau nggak ya gue yang tidur di kamar lo, lo sama Samudra di kamar gue nggak papa, *please*."

"Tinggal suruh Om Samudra yang di sofa kan, Tan?" Segara mengaduk *lemonade*-nya.

"Nggak bakal mau dia. Ya, Ga, ikut ya, ini satu-satunya cara biar bisa ada dua kamar."

"Terus kalau udah mau tidur kita diem-diem tukeran kamar, gitu?"

Niskala mengangguk dengan antusias.

"Segara!" Niskala mendekat dengan berlari kecil. Rambutnya yang tergerai bebas bergoyang ke sana-ke mari.

"Tante ..." Segara menyambut Niskala dengan tos.

Samudra mendengarkan saja Niskala, Segara dan Sabrina mengobrolkan DPR Ian dengan seru. Mengingat cerita Sigit, sepertinya keadaan Niskala semalam sangat menyedihkan. Tapi kan itu semalam, sekarang Niskala sudah ceria lagi. Sesekali ia menyingkirkan helaian rambut yang membelai wajahnya karena tiupan angin.

Siapa yang tidak ceria kalau mau ngonser?

"Diiket dulu rambutnya." Sebagai pecinta kerapian, Samudra gatal melihat rambut Niskala yang agak berantakan.

"Nanti dulu, masih agak basah." Niskala meraba-raba saku jaket tempatnya menyimpan ikat rambut. "Gue tuh sebenarnya mau nonton yang di Jakarta, tapi nggak dapat tiket. Kata temen gue nih, kalau mau ngonser mending ke Bangkok atau Singapura, biayanya jatuhnya nggak jauh beda ..."

"Udah kering ini."

Niskala mengikat rambutnya sambil terus berbicara, saat itu terdengar pengumuman yang menyuruh penumpang tujuan Bangkok agar bersiap-siap.

"Kelamaan, sini." Samudra mengambil alih ikat rambut berpita yang waktu itu Niskala pakai saat main tenis. "Diem dulu, jangan banyak gerak."

Segara menatap Samudra yang mengikatkan rambut Niskala dengan pandangan tidak suka. *Bombastic side eye.*

Julia calling.

"Iya Jul, ada apa? Irish nggak apa-apa, kan?" Samudra mengangkat telepon sambil berjalan menyusul yang lain, ia telah tertinggal beberapa meter.

"Sam, lo tahu HP nya Irish nggak? Di rumah sakit nggak ada, lo nggak bawa, kan?" Suara Julia terdengar agak panik, sepertinya ia telah mencari di seluruh kamar dan tidak menemukan benda itu.

"Nggak, gue nggak pegang sama sekali." Semalam bukankah Niskala menggunakan HP Irish untuk meneleponnya? "Kayaknya masih di apartemen deh, coba di cek."

"Iya, ini Inka juga lagi mau jalan ke apartemennya Irish buat ngecek. Semoga di apartemen ya, Sam, gue takut banget kalau hilang ..." Bukan masalah harganya, tapi takutnya dimaanfaatkan orang tidak bertanggung jawab untuk melakukan kejahatan.

"Yang penting cari dulu, nanti gue telepon lagi. Ini gue mau cek imigrasi dulu."

"La, lo yang semalem pegang HP Irish, kan?" Samudra bertanya saat mereka sudah berada di dalam pesawat. "Lo tinggalin di apartemen kan HP nya?"

Pertanyaan itu mengganggu Niskala yang sedang menikmati kursi kelas bisnis untuk pertama kalinya dalam hidup. "HP Irish?"

"Lo semalem nelepon gue pakai HP nya Irish, HP nya lo taruh di mana?"

Niskala menegakkan tubuhnya, mencoba mengingat-ingat. HP itu masih ia genggam saat mencari kunci mobil dan masih di tangannya saat mereka turun ke parkiran. Ia lempar benda itu ke jok di sampingnya saat ia menyetir.

"Bentar." Tubuh Niskala menegang.

"Jangan bilang lo bawa HP itu keluar dari apartemen ya."

"Pas di UGD HP itu masih di saku gue kok, terus gue ..." Ia mengingat tempat apa saja yang dikunjunginya selama di rumah sakit. "Toilet ..."

Mampus, Niskala ingat meletakkan HP itu di dekat wastafel. "Sam, gue bener-bener lupa, HP nya ketinggalan di toilet."

"Berengsek." Samudra menekan nomor Julia, tidak kunjung diangkat. Ia mencobanya lagi, namun pramugari menegurnya agar segera mematikan ponsel.

"Sam, maafin gue, gue bener-bener lupa."

"Ceroboh banget sih lo. Berdoa aja semoga HP nya nggak hilang." Samudra menarik selimut. Lebih baik tidur, mengumpulkan energi untuk menghadapi hal buruk yang mungkin terjadi jika ponsel itu benar-benar hilang.

Niskala menelan salivanya susah payah, "Kalau hilang gimana?"

"Lo bisa mikir, kan? Pikirin aja sendiri."

"Sam ..."

"Diem, gue pusing."

Huru-hara itu benar terjadi, saat baru saja mendarat di Bangkok, mereka disambut dengan foto pribadi Irish yang tersebar luas di internet.

***

Nah La, kena lagi kamu

Uneg-uneg, kritik dan saran dipersilahkan 🫵

Semakin mendekati akhir chapter 2 ya guys, tapi aku nggak bisa pastiin berapa bab lagi karena kadang yang dipikiranku pendek, pas diketik jadi panjang 😭

Chapter 2 ini akan berakhir di setahun pernikahan Om Samudra dan Tante Niskala. Kira kira cerai apa lanjut? Kita akan mulai chapter 3 dengan babak baru 😄

Terima kasih yang sudah mengikuti ILYBILG sampai bab ini.

Sehat selalu. XOXO ❤

28/12/24
Septi.

ILYBILG Chapter 2.18

Chapter 2.18

5200 kata.

Selamat tahun baru semuanya, selamat menyongsong hari baru, semoga selalu sehat dan apa yang kita rencanakan di tahun ini dimudahkan

Jangan *silent reader* dan jangan lupa vote komennya.

Beri bab ini 250 vote + 200 komentar.

Happy reading.

☘☘

Media sosial dihebohkan dengan foto wanita berbikini *two piece* yang mirip dengan Irish Lorraine. Netizen berspekulasi itu editan, namun banyak juga yang mengatakan itu foto asli, foto pribadi Irish yang disebarkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Irish selama ini dikenal dengan *image*-nya yang *chic* dan elegan. Di setiap pemotretannya dia jarang sekali memakai baju kurang bahan. Pakaian paling terbukanya adalah *mini skirt* dan gaun *off shoulder*. Cantik, anggun, pintar dan menantu keluarga politikus besar, netizen menyebutnya Kate Middleton versi Indonesia.

Wandaaa: Sekalipun itu foto asli nggak apa-apa, haknya dia foto pakai bikini. Kita jadi bisa ngelihat badan Irish yang bagus banget.

Jojojo97: Kayaknya editan deh.

Gotata: Body goals banget, ini brand bikini nggak ada yang mau jadiin Irish BA? Calvin Klein lihat ini.

Segara menggulir ponselnya, membaca komentar yang memenuhi postingan terakhir di instagram Irish. Ia mendekatkan layar ponselnya ke Niskala, dia ikut membaca karena ponselnya sedang diisi daya. Samudra mendorong *trolley* koper sambil terus berusaha menghubungi Julia. Sejak tadi dia *slow* respon, pasti suasana di kantor agensi sedang *chaos*.

Hanin_Jeong: Gue kalau punya tubuh kaya Irish juga bakal foto-foto pakai baju seksi tiap hari. Tapi sayang badan gue kaya bagong 😭

Tarara70: Itu foto asli deh. Tapi kayaknya udah lama. Irish pakai rambut cokelat kaya udah dulu banget, sekarang udah nggak pernah lagi.

Segara_Banyu membalas ***Tarara70* : *Iya, itu foto lama. Dilihat dari pantainya itu kayaknya pas Honey moon di Hawaii. Orangnya udah cerai, foto honey moon-nya baru kesebar.***

Niskala melongok melewati kerumunan orang, Segara belum kembali dari toilet, jadi ia lanjut mengetik komentar. Sebagai sumber masalah ini, ia harus melakukan pembelaan.

Segara_Banyu: Itu foto pribadi yang udah dikeep lama banget. Jahat banget yang nyebarin. Irish pasti sedih.

IstrisiribangIan membalas ***Segara_Banyu: Iya, dia pasti jadi keinget masa masa indah pernikahannya. Padahal dia baru balik hiatus. Fighting Irish.***

Putrimelody: Manajemennya Irish bilang itu editan. Mereka juga bakal nuntut orang yang udah nyebarin foto itu.

"Tante! Kenapa lo komen pakai akun gue?"

Niskala hampir menjatuhkan ponsel karena kaget, Segara langsung merebut ponselnya.

"Kok komen pakai akun gue? Hapus, hapus."

"Ih, jangan, cuma dikit kok." Niskala berusaha mengambil ponsel itu kembali.

"Komen pakai akun lo sendiri. Gue tuh nggak suka komen-komen di akun artis begini." Segara menekan tombol *delete* di komentar yang Niskala tulis.

"Cuma dikit doang, pelit amat."

"Woy!"

Suara Samudra yang bernada tidak ramah menghentikan pertengkaran kecil itu. Pintu mobil jemputan sudah terbuka sejak tadi, hanya mereka berdua yang belum masuk.

"Ga ..." Niskala mencolek paha Segara, sebelum ke hotel, mereka mampir dulu di sebuah restoran BBQ untuk makan siang. "Kita tukeran kamarnya dari awal aja apa? Gue takut ama dia, lihat deh mukanya ..." Samudra sedang mengunyah daging sapi, tapi pasti yang ada di pikirannya dia sedang mengunyah daging Niskala.

"Tanya dia dulu mau apa nggak." Segara berbisik. "Dan harus diam-diam biar nggak ketahuan Sab sama Andra." Di meja itu hanya mereka bertiga, Sabrina dan Andra sedang mengganti popok Namia di toilet.

"Sam, lo beneran marah sama gue ya?" Niskala memberanikan diri bertanya. Soal ayam woku ia belum dimaafkan dan malah menambah masalah baru. "Sam, gue tuh beneran lupa. Sumpah demi Tuhan, Sam."

"Lo lihat kekacauan apa yang terjadi karena kelupaan lo itu?"

"Iya, iya, gue salah. Nanti begitu sampai Jakarta gue minta maaf sama Irish. Langsung deh pokoknya, dari bandara gue langsung nemuin Irish." Irish sedang sakit dan ia malah membuat hura-hura, ia jadi merasa sangat berdosa.

"Nggak perlu segitunya, Tan. Om, Tante Niskala kan nggak sengaja. Lagian udah diurus sama manajemen kok, paling juga besok udah reda

masalahnya. Muka lo santai dikit kenapa, sih?" Segara menjepit daging dengan sumpit, menyodorkannya ke mulut Samudra. Om nya itu bungkam seperti balita GTM.

"Itu kan bukan foto syur, Sam. Cuma foto pakai bikini, banyak orang foto pakai bikini terus di-*upload* di sosmed." Kata-kata Segara sedikit menenangkan Niskala. "Foto biasa aja itu." Posenya juga tidak terlalu seksi, netizen saja yang heboh. "Cewek tuh kalau lagi ngerasa cantik atau seksi emang bawaannya pengen foto."

Samudra meletakkan sumpitnya dengan agak dibanting, saat itulah Niskala sadar baru saja menghadirkan masalah ketiga.

"Cuma lo bilang, cuma?"

"Om, udah, *calm down*." Segara menengahi sebelum terjadi perang Baratayuda. "Tante, makan jangan sambil bicara."

"La, gimana kalau foto-foto lo yang cuma, cuma pakai bikini itu disebar orang yang nggak bertanggung jawab? Lo mau?"

"Gue nggak punya foto pakai bikini." Tiga puluh tahun hidupnya Niskala sama sekali belum pernah pakai bikini.

"Misalnya." Suara Samudra naik seoktaf.

"Gue nggak akan foto pakai bikini, badan gue nggak bagus-bagus amat."

"Ya udah, kalau foto-foto telanjang lo disebar luaskan lo mau? Lo bakal marah nggak?"

"Om, mulut lo difilter kalau ngomong." Segara memukul mulut Samudra dengan bongkahan selada.

"Ini Bangkok, bukan Jakarta, pada nggak ngerti juga kita ngomong apa. La, ini bukan masalah bikininya, ini efeknya ke mental Irish, dia masih berusaha sembuh dari depresi. Hal-hal kaya gini bisa bikin dia *down* lagi."

"Ma, maaf, Sam ..." Niskala menunduk, jari-jarinya bertaut di pangkuan.

"Lo sadar nggak sih, kecerobohan lo itu bisa menghancurkan mental orang? Orang bisa bunuh diri karena foto yang lo bilang 'cuma' itu." Samudra menghela napas kesal, membuang pandangan ke luar jendela.

"Om, nggak perlu segitunya ke Tante Niskala. Tan, nggak usah dipikirin."

Orang bisa bunuh diri karena foto yang lo bilang 'cuma' itu. Kalimat itu terus bergaung di benak Niskala. Bunuh diri, bunuh diri, Irish sudah sering melakukan *self harm*, bunuh diri bukan hal yang tidak mungkin terjadi.

"Ga, apa gue pulang sekarang aja ya? Nggak usah nonton konser ajalah gue." Niskala memilih duduk di samping Segara di perjalanan menuju hotel. "Kalau Irish bunuh diri gimana, Ga? Gue yang salah ..."

"Tan, hal kaya gini tuh udah biasa buat *public* figur. Sehari dua hari doang ramenya, nanti juga reda sendiri. Udah ada manajemennya yang ngurus." Segara mengelus lengan Niskala yang terasa dingin, menenangkannya. "Toh fotonya juga udah di *take down*."

"Tapi ini gara-gara gue, Ga." Niskala melirik Samudra yang duduk di jok depan mereka. "Mana dia masih ngambek gara-gara gue buang ayam wokunya. Ga, gue harus gimana?"

"Yang ngebuang ayam wokunya kan Eyang, Tan, bukan lo. Udah, pokoknya lo santai aja. Lo di sini tuh buat liburan. Ini pertama kalinya lo ke Thailand, kan?"

"Ya mana dia mau tahu, di matanya ya yang ngebuang tetap gue." Niskala mencoba mengusir resah dengan memandangi jalanan Bangkok.

"Lo juga udah nolongin Irish kok, Tan, kalau dia nyalahin lo, lo punya pembelaan. Kalau nggak lo temuin bisa-bisa udah *lewat* dia. Ada gue di sini, Om Samudra nggak bakal berani macem-macemin lo." Segara membuka cokelat yang tadi ia beli di bandara. "Nih, makan ini, biar lo *mood* lo bagus lagi."

Niskala mencuil cokelat itu, mengigitnya sedikit-sedikit. Ia mencoba mencairkan suasana dengan menawari Samudra.

"Habisin aja, makasih."

Bahkan dia tidak repot-repot berakting di depan Sabrina dan Andra.

Niskala dalam masalah besar.

***

Welcome Mr and Mrs Aryosudjiwo.
Happy honey moon.

Mulut Niskala menganga saat tiba di kamar hotel mereka. *Deluxe room* dengan jendela kaca besar yang menghadap sungai Chao Phraya. Sabrina dan Andra memang sangat loyal dan baik hati. Tapi, *honey moon*, menggelikan sekali. Niskala melempar kartu itu ke sembarang arah.

"Sam mau nggak? enak lho." Ia menikmati puding kelapa yang diberikan sebagai *welcome dessert*. Selain itu ada juga buah tropis seperti jambu air dan mangga.

"Kalau nggak mau gue habisin, ya?"

"Habisin aja," jawab Samudra ketus sambil membuka kopernya. Ia mengambil baju ganti dan masuk ke kamar mandi.

Niskala berkeliling kamar itu sambil menunggu gilirannya mandi. Handuk yang dilipat bentuk angsa, sandal dan *bathrobe* couple, ruangan yang wangi semerbak, Sabrina benar-benar memesan kamar bulan madu. *Gendheng*.

Itu kamar hotel terbaik yang pernah ia masuki sepanjang hidupnya. Naik *business class*, menginap di hotel bintang lima, rasanya seperti mimpi.

Mungkin ini akan jadi pengalaman pertama dan terakhirnya. Kalau pakai duit sendiri mana mampu. Ya mampu sih, tapi setelah itu menyambung hidup dengan nasi garam.

"Nggak papalah, sekali kali nginep di kamar mewah." Niskala mengarahkan ponselnya, mengambil *selfie* dari berbagai *angle*.

"Waah, kalau malam pasti bagus banget ..." Ia duduk di sofa santai yang ada di depan kaca, menatap Sungai Chao Phraya dan kapal kapal wisata yang membelah kota Bangkok. Tidak lupa mengambil foto sebanyak mungkin.

"Enak ya pudingnya?"

"Mau? Nih mumpung belum habis." Niskala menoleh, tiga detik ia menghadap kaca lagi. Samudra ke luar dengan bertelanjang dada, handuk membelit pinggangnya dan air menetes dari ujung rambutnya.

"Setelah kekacauan yang lo bikin di Jakarta, lo masih bisa makan enak di sini," sindir Samudra sambil mengubek-ubek kopernya.

Niskala menelan puding di mulutnya dengan susah payah, mendadak rasanya hambar, *salah lagi, salah terus.*

***

Sisa siang itu Niskala habiskan dengan bermain bersama Namia di kamar Sabrina. Samudra sibuk di depan laptop, entah *meeting* atau masih ada pekerjaan yang harus diselesaikan. Sore harinya jalan-jalan di sekitar hotel. Agenda terakhir hari itu adalah makan malam di *cruise* yang berlayar di Chao Phraya.

Niskala berusaha menjaga sikap, sebisa mungkin tidak melakukan hal yang mengusik Samudra. Tapi mungkin karena hari itu hari apesnya, ada saja salahnya. Ia tidak sengaja menumpahkan air minum di laptopnya, tidak sengaja menduduki *charger*-nya, mandi kelamaanlah, dandan terlalu berlebihanlah. Dia benar-benar seperti balita tantrum.

Om-om tantrum.

"Ini tuh dandanan biasa aja, Sam. Kan kita mau makan malam, ya harus cantiklah." Niskala memang mencoba *make up* yang sedikit lebih *bold* dari biasanya. Dia mencoba trend *make up* yang sedang viral, latina *look*. "Cuma gini doang."

"Kita cuma mau makan di kapal, bukan di pesta, nggak usah berlebihan."

"Ini nggak berlebihan sama sekali, dasar nggak ngerti tren, norak," cibir Niskala.

"Cepetan dandannya atau gue tinggal?"

"Iya, bawel."

"Tante cantik banget, kok bisa sih Tante itu kalau pakai *make up* selalu bagus," puji Sabrina saat mereka duduk menunggu pesanan. "Gue nggak sempet dandan gara-gara nih bayi nangis, cuma mau digendong Mama, dipegang Papa ngereog. Mas, kalau aku *tanning* biar kaya Tante Niskala gimana?"

"Terserah kamu, asal kamu nyaman ya nggak apa-apa."

"Yes, siap pindah ke Bali ini kita."

"Namia mau sama Ema? Sini, sini." Niskala mengambil alih Namia dari pangkuan Sabrina karena bayi itu menjulurkan tangannya. "Eh, lihat ini Ema punya boneka." Ia menunjukkan boneka kecil yang menjadi gantungan tasnya. "Ini namanya *rabbit* ..."

"Ema?" Samudra tidak mengerti.

"Eyang Mama." Sabrina merapikan beberapa mainan anaknya yang ada di meja karena *waiter* datang membawa pesanan mereka. "Nami suka kan sama Ema? Ya udah nanti bobok di kamar Ema aja ya, biar Mama Papa bisa kelonan berdua."

"Segara mana?" Andra baru sadar jika Samudra dan Niskala hanya datang berdua. Di mana perintilan mereka yang satu itu?

"Pergi sama Kiana." Kiana dan keluarganya juga sedang berlibur di Thailand. Besok Kiana sudah kembali ke Jerman, orang tua serta kakak-kakaknya pulang ke Surabaya, jadilah malam ini mereka mengajak Segara makan malam.

"Kiana yang anaknya dokter Shahrir Chandra?" Andra pernah bertemu Kiana saat dia datang ke Menteng, lebaran dua tahun lalu.

"Iya."

"Pacaran mereka?"

"Nggak tahu, nggak jelas," jawab Samudra sambil mencocol sashimi salmon ke saus.

"Sini Nami, sama Papa, Ema mau makan."

"Nggak apa-apa, bisa kok makan sambil mangku." Niskala sudah mengasuh keponakannya dari kecil, jangankan hanya makan sambil mangku, ia makan keponakannya pup juga sudah kebal. "Udah mau habis, pintarnya ..." Sejak tadi Namia sibuk mengigiti Strawberry. "Buang yang ini, Ema ganti yang baru."

"Taruh aja di kursinya, Tan."

Niskala hendak mendudukkan Namia di *baby chair*, anak itu menolak mentah-mentah. "Oh ya udah, ya udah, pangku aja."

"Tuh Om, istri lo udah pinter ngurus anak," Sabrina nyeletuk.

"Dia keponakannya banyak."

"Gaslah Om, jangan ditunda-tunda terus. Mumpung lo masih muda, jangan sampai ketuaan kaya Andra, tiga tujuh baru punya anak."

"Ya itu karena kalian kelamaan pacaran." Sebelum menikah Sabrina dan Andra pacaran hampir sebelas tahun.

"Jadi kapan rencana kalian punya anak?" Andra menyuapkan sashimi ke mulut istrinya. "Setelah setahun, dua tahun?"

"Belum tahu," Niskala menjawab tanpa menatap Samudra. "Kita jalanin aja dulu, kita lihat gimana kedepannya."

"Mending kalian program dari sekarang deh. Bangun rumah kan setahun, paling lama dua tahun jadi, kan pas tuh anak lahir nanti rumah udah jadi. Kita dulu juga gitu kan sayang?"

"Iya," Sabrina tertawa. "Walaupun rada ngepot-ngepot cari duitnya karena kita maksain rumah udah jadi pas anak lahir. Jadinya pas Nami lahir udah punya kamar sendiri."

"Lo jadi make jasa arsitek yang gue kenalin?"

Samudra mengangguk. "Gue udah *meeting* sama dia kemarin."

Oh, Samudra beneran mau bikin rumah, Niskala membatin, dia tidak diberitahu tahu. *Ya siapa lo La dikasih tahu, itu rumahnya Samudra di masa depan, dan lo nggak akan ada di masa depannya dia.*

Itu rumah Samudra untuk keluarga kecilnya nanti. Entah dengan Irish atau siapapun jodohnya.

Niskala: Bilang dong kalau mau bangun rumah, gue kan kerja di kantor arsitektur.

Si anjing gila: Kerja doang, bukan arsitek.

"Bercanda kok, *peace*." Niskala membentuk huruf V di bawah meja karena Samudra memberinya tatapan tajam.

"Tante, lo itu cantik, Om, lo juga nggak jelek-jelak amat, anak kalian pasti nanti cakep banget, gue nggak sabar." Sabrina bertepuk tangan dengan antusias.

"Makasih lho pujiannya." Niskala memberikan tatapan pongah ke Samudra, *gue cantik, selera lo aja yang jelek.*

Atau mungkin selera Samudra yang terlalu tinggi, sampai yang menurut orang lain sudah cantik, baginya tampak biasa saja.

"Kenapa lo nyebut gue kaya gitu?" Samudra tidak terima dibilang tidak jelek-jelek amat, itu kesannya ia jelek, hanya diperhalus. Ia menyerap semua gen ibunya, dan seluruh keluarga besar setuju bahwa ibunya adalah menantu Aryosudjiwo yang paling cantik dan pintar, bahkan hingga sekarang belum ada yang bisa menandingi itu. Eyang Tirto pernah menyatakan keheranannya,

"Kok si Soraya mau sama Tenang yang duda anak satu, dipelet atau bagaimana?

"Tan, lo itu *mix blood* ya? Muka lo kayaknya nggak seratus persen Indonesia."

"Nenek gue Argentina."

"Ah, pantes." Sabrina menjentikkan jari. "*You are latina girl*."

"Udah ilang darahnya di gue, gue lebih banyak jawanya, Ibu gue Jawa. Nami, doyan banget kamu sama Strawberry, udah habis lagi lho Sab. Boleh nggak ini dikasih lagi?"

"Satu lagi terus udahan ya?" Andra memberi anaknya satu Strawberry lagi. "*This is for the last*."

"Nenek lo Jerman kan Om? Gen kalian bagus, pokoknya kalian harus cepet punya anak."

"Rusia." Samudra membetulkan sambil terus mengunyah.

"Anak gue yang cuma punya darah Jepang aja cakep begini, apalagi anak kalian." Sabrina menguwel-uwel pipi Namia. "Kalau perlu, pulang dari sini, malam ini kalian langsung bikin gas anak, awas aja lo pakai kondom, Om." Mulut asal jeplak Sabrina berceloteh tanpa filter. "Udah gue pesenin kamar hotel yang kasurnya gede, *bathtub*-nya gede, manfaatin tuh, jangan dianggurin aja."

"Sab ..." Andra menegur istrinya. "Di tempat umum ini lho."

"Nggak ada yang tahu kita ngomong apa juga. Oke, Tante? Bawa baju dinas nggak? Kalau nggak bawa gue pinjemin, gue bawa beberapa."

Samudra terbatuk, nyaris memuncratkan anggur putih di mulutnya.

"Mulutmu ini lho, Yang." Andra menjepit bibir istrinya dengan dua jari.

"Kayaknya nggak bakal kepakai baju dinas gue, Nami lagi posesif ama emaknya, maunya tidur nempel gue terus. Nyesel banget gue nggak bawa sus." Sabrina memanyunkan bibirnya kesal.

"Kan aku udah bilang, Yang, bawa sus, tapi kamu ngeyel bisa nge-*handle* Nami sendiri."

"Minum, minum." Niskala mendorong segelas air putih ke dekat Samudra. Ia menepuk-nepuk punggung suaminya. *Begitu doang kaget.*

"Nanti gue anterin ke kamar lo, Tan, mau yang merah atau yang hitam?"

"Nggak usah, nggak usah. Ngerayu dia ini nggak perlu pakai gituan, cukup disentuh dikit aja udah kelepek-kelepak." Niskala tertawa karir, ia menendang kaki Samudra. "Iya kan Mas? Malam ini mau nyoba di *bathtub*?" Ia mengerling genit. "Mumpung *bathtub*-nya gede, kalau di rumah kan sempit, nggak bebas geraknya." Sesungguhnya hatinya ketar ketir kalau Samudra akan makin murka.

"Baiklah sayangku, terserah kamu aja." Samudra mencondongkan badan dan mencium kening Niskala. "Mau sampai pagi juga aku jabanin."

"Mas, jangan gitu, aku jadi nggak sabar pengen pulang," Niskala sok malu-malu, dalam hati, *amit-amit*.

Mereka terus berakting bak orang kasmaran hingga kembali ke hotel. Begitu pintu tertutup, Niskala menarik lepas tangannya dari gandengan Samudra, melempar tas sembarangan lalu mengempaskan tubuh di tempat tidur. "Gila, capek banget gue, sana lo mandi dulu, gantian."

"Lo duluan nggak apa-apa."

"Lo dulu aja." Niskala meletakkan lengannya di wajah, sebelum berangkat tadi sudah mandi, sekarang badannya sudah lengket lagi.

"Lo aja."

"Lo." Kalau menurut skenario yang mereka mainkan di depan Andra dan Sabrina, mereka harusnya mandi bersama.

"Atau mau bare ..." Sebelum Samudra menyelesaikan omongannya, wajahnya sudah dihantam bantal. "Gue kan cuma ngulangin apa yang tadi lo bilang."

Niskala bangkit lalu menyambar handuk. Ia masuk ke kamar mandi dengan mengentakkan kaki.

Sembari menunggu Niskala mandi, Samudra menghidupkan *iPad*, memeriksa *email*. Ia mengabaikan *email* pekerjaan dan membuka *email* dari Christian, arsitek yang dulu mendesain rumah Andra. Christian mengirim gambar kasar dari desain yang ia minta.

Setelah berpikir panjang dan menimbang-nimbang *budget*-nya, ia menuruti saran Bapak untuk membangun rumah.

Walaupun entah kapan akan ditinggali dan dengan siapa.

Bunyi bel yang bersamaan dengan dering ponsel mengalihkan perhatiannya dari layar *iPad.*

Sabrina calling.

"Hai, Om." Sabrina menjulurkan kepalanya dari celah pintu yang ia buka sedikit. "Tante Niskala mana?" Dia mengulurkan secarik kain berwarna merah dan hitam.

"Mandi." Merah atau hitam, itu pasti yang disebutkan Sabrina saat makan tadi. Samudra melipat tangannya, enggan menerima baju dinas itu. Sabrina tidak kehabisan akal, dengan kurang ajarnya menyampirkan kain menerawang itu di kedua bahunya.

"Titip buat Tante Niskala ya. Itu baru kok, belum pernah gue pakai sama sekali. Selamat bersenang senang Om." Ia menepuk dada Samudra dua kali. "Oh, ini hampir ketinggalan." Ia mengeluarkan sesuatu yang menyerupai jaring-jaring dari dalam sakunya. "*Bye*, duluan, anak gue nangis."

"Om." Sabrina berteriak dari depan pintu kamarnya. "Keluarin di dalam, nggak usah pakai kondom. Semangat mengadon bayi Rusia-Argentinanya."

Sabrina mengakhiri petuahnya dengan *flying kiss* lalu ngibrit ke dalam kamar karena Samudra mengacungkan kepalan tangan.

"Astaga." Samudra hampir melompat karena saat ia berbalik, Niskala sudah berdiri di tengah kamar dengan rambut tergerai acak-acakan yang menutupi separuh wajahnya, seperti Sadako.

"Ngagetin aja, gue kira Sumini." Samudra mengumpat, selain rambut panjang, Niskala juga hanya memakai *bathrobe* putih.

"Itu apa?" Niskala menunjuk kain di kedua tangan Samudra.

"Titipan dari Sabrina." Samudra melempar semuanya ke pelukan Niskala dan bergegas masuk ke kamar mandi.

"Eh, bentar, gue ganti baju dulu." Niskala menyerobot, tadi ia lupa membawa baju ganti.

Niskala membentangkan yang warna merah dan bergidik jijik. Ia menjembreng yang hitam sambil memejamkan mata. Kedua *lingerie* itu akhirnya berakhir di dasar koper. Walaupun begitu, *fishnet stocking* sepaha itu cukup menarik perhatiannya. Apalagi ada hiasan pita di bagian atas yang membuatnya terlihat gemas. Dalam kasus *fishnet stocking* itu, mungkin lebih tepat disebut sensual. Ia menoleh ke pintu kamar mandi, sepertinya Samudra belum akan keluar, jadi ia iseng memakai *fishnet stocking* itu. Ia mengambil foto, jepret, jepret. Saat sedang sibuk berpose, pintu kamar mandi terbuka. Ia kelabakan, langsung menyambar kain terdekat untuk menutupi kakinya.

"Kenapa muka lo kaya kucing ketangkap basah nyolong ikan begitu?"

"Nggak, nggak apa-apa," jawab Niskala dengan suara bergetar, grogi.

"Apa gunanya nutupin pakai jaket seuprit begitu?" Cardigan itu hanya mampu menutupi paha dan lututnya. "Lo lagi *cosplay* jadi putri duyung atau gimana pakai jaring jaring begitu?"

Dengan wajah merah menahan malu, Niskala melepas *fishnet stocking* itu lalu menguwelnya sembarangan. Ia kira Samudra akan merepet, tapi untunglah dia tidak berkomentar apa-apa. Dia menyeduh kopi lalu duduk manis di atas tempat tidur, memakai kacamata bacanya dan memangku laptop.

Segara: Tan, sorry, kartu aksesnya kebawa. Gue belum tahu pulang jam berapa. Tidur di situ dulu ya, nanti pindah kalau gue udah sampai hotel.

Niskala mematikan layar ponselnya, Samudra menguasai kasur, berarti tempatnya adalah sofa. Harum kopi Samudra menggelitik hidungnya. Ia latah menyeduh kopi kapsul lalu membawanya ke tempatnya malam ini, sofa. Duduk selonjoran menikmat indahnya Chao Phraya dan *city light* Bangkok yang gemerlap.

***Bunda Calling*.**

"Mbak, kamu sudah sampai Thailand?"

"Iya, Bun, sampai tadi siang, maaf lupa ngabarin." Niskala menurunkan suaranya karena takut mengganggu si Om Om tantrum. "Kenapa, Bun?"

"Itu Mbak, kalung Bunda masih kamu simpan, kan? Anterin ke rumah ya, Mbak, mau Bunda pakai kondangan minggu depan."

"Hah, kalung ap ..." Niskala terkesiap, kalung Bunda yang dititipkan padanya beberapa bulan lalu, di mana kalung itu?

"Mbak, masih kamu simpan kan, nggak kamu gadaikan?"

"Oh, nggaklah Bun, gila apa. Nanti aku anterin ke Cibubur." Ia mengurut kening, berusaha keras mengingat di mana ia menyimpan kalung itu. Pulang dari Filipina ia menginap di Menteng, apa ketinggalan di sana? "Oke deh Bun, waalaalaikum salam."

Samudra melirik ke arah Niskala yang berjalan mondar-mandir sambil menggigiti kuku, hanya melirik, terlalu gengsi untuk bertanya.

"Bude Nur." Niskala menjentikkan jarinya. Saat terbangun di Menteng pagi itu, ia sudah tidak memakai kalung, pasti Bude Nur yang melepasnya saat mengganti bajunya. Ia bergegas menekan nomor Bude Nur.

"*Nomor yang anda tuju ...*"

"Argh, kenapa sih orang tuh kalau lagi ada yang penting ya yang aktiflah, ya nggak diangkatlah ..." Niskala misuh-misuh sendiri. Ia kirim WA sama saja, ceklis satu. "Ngapain ngelihatin gue kaya gitu? Dalam hati pasti lo nyukurin gue, kan?"

"Yang lihat lo juga siapa? Orang gue ngelihat kapal itu."

"Halah, alesan." Niskala kembali melemparkan tubuh ke sofa, menjejak-jejak lengan sofa, frustrasi. Ia mencoba menelepon Bude Nur hingga empat kali, tetap tidak ada hasil. Kalung itu sekitar sepuluh gram, kalau sampai hilang, ia harus merogoh kocek sepuluh juta lebih untuk mengganti.

Niskala: Pulangnya masih lama ya, Ga?

Niskala mengetik pesan itu sambil menguap. Segara sebelas dua belas dengan Bude Nur, ceklis satu.

Sembari menunggu Segara, ia mengisi waktu dengan main *game*, namun tidak bertahan lama karena bosan. Mau nonton TV, TVnya berada di arah pandang Samudra. Dia lagi kerja, yang ada ngamuk kalau diganggu. Tidak tahu mau ngapain, ia menggulir galeri ponsel yang penuh dengan foto jalan-jalannya hari ini. Foto paling atas adalah kakinya yang terbalut *fishnet stocking.* Ia menggigit bibir bawah, foto itu membangkitkan imajinasi liarnya.

Bagaimana jika ia pakai *lingerie* dan *stocking* laknat itu lalu menggoda Samudra, apa imannya akan goyah? Ia bergidik ngeri membayangkan dirinya merangkak di atas ranjang lalu menerkam Samudra seperti singa kelaparan.

Bagaimana kalau ia goda dan jebak Samudra? Jika mereka tidur bersama lalu ia hamil, punya anak, walaupun bercerai, ia bisa menuntut nafkah anak

seratus juta per bulan. Satu koma dua milyar pertahun, itu nilai yang fantastis. Ia bisa santai leha-leha tanpa kerja.

Nggak, nggak, nggak mungkin, Niskala sibuk bermonolog, *dia nggak mau punya anak, jadi sekalipun tidur sama dia, dia pasti akan melakukan segala pencegahan supaya spermanya nggak jadi anak. Kalau terlanjur jadi anak, pasti disuruh aborsi.*

Niskala tiba-tiba membayangkan dirinya hamil, dipaksa aborsi, ia tidak mau dan kabur melahirkan anaknya di sebuah desa antah berantah. Ia menjadi ibu tunggal tanpa menikah, pontang panting mencari nafkah untuk membesarkan anaknya. Anaknya mengulang takdir seperti yang ia alami.

"Nggak mau, nggak mau." Ia menggeleng keras, menghapus skenario buruk itu dari kepalanya. "Gue nggak mau membunuh janin tidak berdosa."

Samudra berhenti mengetik, kamar itu sunyi, jadi suara Niskala bisa ia dengar dengan jelas. *Membunuh janin tidak berdosa,* tiba-tiba bulu kuduknya meremang.

"Ih, lo kenapa sih, La?" Niskala memukul-mukul kepalanya. "Makan apa sih tadi otak gue jadi nggak bener kaya gini?" Ia cepat-cepat menghapus foto *fishnet stocking* itu.

Ia mencuri pandang ke Samudra yang masih menunduk menatap laptop, Sabrina benar, punya anak dengan Samudra akan sangat memperbaiki keturunan. Lihatlah proporsi tubuhnya yang tinggi, bahunya yang tegap dan sender *able*, kulitnya yang putih pucat dan hidungnya yang mancung itu, lengannya yang tidak terlalu berotot tapi kokoh itu ...

"Gue gila, gue gilaaa." Niskala membekap wajahnya dengan bantal sofa.

Samudra menggeser duduknya dari tengah ke sisi ranjang, waspada karena bisa saja Niskala kesurupan.

Nara Calling.

"Mama Lalaaa ..." Wajah Zayn dan Zayd memenuhi layar saat Niskala mengangkat *video call* itu. "Mama Lala kapan pulang dari Bengkok, kita mau berenang di rumah Mama Lala."

Terdengar derai tawa dan suara Kafka, "Bangkok, Bang, bukan Bengkok."

"Kalian ngapain belum tidur jam segini? Itu juga Zoey kenapa bayi jam segini belum tidur?" Wajah bulat Zoey menyempil di tengah kedua abangnya.

"Mama Lala, rumahnya udah selesai di revonasi belum?"

"Renovasi, Bang." Niskala meralat ucapan Zayd yang belepotan. "Belum, Bang."

"Terus kapan kita bisa berenangnya? Masih lama ya?"

"Iya, Bang, rumahnya masih rusak, belum selesai dibenerin." Niskala mengubah posisinya menjadi telentang. "Nanti kita berenang di hotel dulu ya, kita *staycation* lagi, mau?"

Lagi-lagi gerakan jari Samudra terhenti.

"Zayd, bilang Mama Lala, *staycation*-nya di Bali, gitu."

"Bali, Bali dengkulmu." Niskala menyemprot Nara. "Bayar sendiri kalau di Bali, jangan kompor. Bangkrut gue kalau bawa rombongan sirkus ke Bali."

"Canda, Mbak."

"Mama Lala ..." panggil Zayn.

"Kenapa lagi, Bang?"

"Rumah yang ada kolam renangnya jadinya kapan? Kata Tante Jihan kita mau punya rumah yang ada kolam renangnya. Besok hari minggu udah jadi belum?"

"Masih lama, Bang, Mama Lala baru minta Tante Jihan bikin desainnya." Dasar Jihan ember, sudah dibilang jangan cerita dulu ke bocah-bocah.

"Mbak, rumah ini dari Bapaknya adik-adikmu. Kalau memang adikmu mau tinggal di sini kamu ngalah ya, jatahmu tanah yang di Jogja."

Bunda pernah bilang begitu, jadi ya kalau mau punya rumah ya Niskala harus usaha sendiri. Setelah dipikir-pikir, daripada ambil KPR sampai puluhan tahun, akhirnya ia memutuskan untuk membangun saja. Sedikit sedikit, sepunyanya uang, pelan-pelan.

"Han ..." Niskala menurunkan suaranya saat menelepon Jihan, takut Samudra dengar. "Desainnya kemarin diubah aja, Han, digedein kolamnya." Rencananya ia mau membuat kolam renang kecil, tapi keponakannya akan bertambah besar, kalau kecil nanti tidak bisa dipakai lama.

"Ukuran rumahnya mau dikurangi? Udah mepet tanahnya itu, La. Tanah lo itu seuprit."

"Seuprit seuprit gitu gue sama Bunda sampai tipes nyari duit buar bayarin tuh tanah. Kalau nggak bisa ya dibuat dua lantai aja." Rencananya rumah itu akan sekaligus jadi kantor *financial planner*-nya. "Kantor gue pindahin ke lantai dua deh."

"Biayanya bakal membengkak La, kalau bikin dua lantai sama ngegedein kolam ..."

"Gampang mah biaya, gue bisa cari pinjaman di bank. Nanti gue sekolahin sertifikat tanah Bunda."

"Yakin nih mau dibikin dua lantai?"

"Lo cuma gue suruh bikin desain aja bawel banget." Niskala menutup mulut karena bicara terlalu keras. "Gue bayar, iya, gue bayar, nggak usah khawatir."

"Ini modal lo udah banyak, masih mau nyari pinjaman di Bank. Lo punya duit dari mana sih gegayaan mau bikin rumah? Sombong amat," tanya Jihan

dengan nada bercanda.

"Jual diri," Niskala menatap langit-langit. Ia punya uang dari hasil jual diri selama setahun.

"Jual diri di mana? Oren, ijo? Gue ikut dong, gue juga belum punya rumah." Jihan terkikik.

Niskala menoleh ke ranjang, "Nggak usah, nanti lo banyak makan hati. Hati lo kan kaya *princess*, lo nggak akan kuat." Kalau bukan karena butuh uang ya ia sudah angkat bendera putih dari zaman kapan.

"Kalau demi duit ya akan gue kuat-kuatin."

"Najong."

"Lagian lo kan udah ikut suami lo, ngapain sih masih bikin rumah sendiri?"

Karena suami gue lagi bikin rumah buat dirinya sendiri. "Karena gue nggak punya rumah, Han, masih aja lo tanya. Kesel deh gue."

Walaupun tidak bermaksud menguping, Samudra bisa mendengar itu.

"Rumah lo sama suami lo?"

Niskala menghela napas, tersadar ia dan Samudra sebagai suami istri juga belum punya tempat tinggal tetap. Nomaden antara Cipete, Kuningan, Menteng.

"Walaupun udah nikah kan sesekali tetap pengen pulang, Han."

"Pulang ke rumah Bunda lo lah, kan Bunda lo di sana."

"Itu rumah adik-adik gue, makanya gue mau bikin tempat tinggal buat gue sama Bunda. Cepetan bikin desainnya, gue cari arsitek lain nih kalau lo lelet. Udah ah, gue mau tidur." Niskala mematikan sambungan secara sepihak. Ia membuka desain yang dikirim Jihan dan perkiraan rincian biayanya. "Buset deh, mesti cari pesugihan di gunung mana ini gue? Semen se sak mahal banget ternyata."

"Lo mau bikin rumah?"

Niskala hampir memukul wajah Samudra dengan *tab*-nya karena pria itu muncul tiba-tiba.

"Lo nguping?"

"Nggak sengaja denger." Samudra berjalan santai ke kulkas. "Jadi lo mau nikah sama gue karena butuh duit buat bikin rumah?"

"Awalnya gue nerima tawaran Segara karena gue butuh tempat tinggal, yang gratis kalau bisa. Nggak cuma buat bikin rumah, gue butuh modal juga buat bikin usaha." *iPad* Samudra menyala di atas meja, menampilkan sesuatu yang sepertinya desain rumah. Desain rumah sederhananya langsung mundur alon-alon.

"Kenapa nggak KPR aja?"

"Gue udah ada tanah, jadi tinggal bangun."

"Oh."

"Lo juga kenapa masih mau bikin rumah? Rumah di Menteng segede itu." Dan tuan rumahnya hanya dua.

"Buat investasi."

Niskala nyengir, levelnya beda ya. Yang satu ingin punya rumah karena butuh tempat tinggal, yang satu bangun rumah karena duitnya nganggur.

Tidak ada lagi pembicaraan, Niskala memejamkan mata, Samudra kembali sibuk menekuri *iPad*-nya.

"La ..."

"Kalau mau ngajak debat besok aja, gue ngantuk."

"Tidur di kasur sana, gue belum mau tidur kok." Samudra tiba-tiba ingat kamar Niskala yang di rumah Cibubur. Dia benar-benar tidak punya rumah

ya?

"Nggak usah, di sini aja."

"La, mau gue kenalin sama temen-temen gue? kali aja ada yang butuh *financial planner*. Buat lo tambah-tambah, daripada pinjam ke Bank."

"Nggak usah, kita putus hubungan setelah cerai." Niskala membetulkan letak bantal di bawah kepalanya. "Lagian sekelas temen temen lo juga pasti udah punya *financial planner* sendiri. Gue cuma jasa *financial planner* kecil. Udah diem, gue mau tidur."

Samudra mematikan layar *iPad* dan mengucek matanya yang terasa perih. Jam sebelas malam dan ia mulai mengantuk. Ia beranjak ke kamar mandi, cukup cuci muka dan gosok gigi karena sudah mandi.

Saat sedang menggosok gigi, sayup ia mendengar suara Niskala. Apa Segara sudah pulang? Atau ia bicara di telepon? Ia meraih handuk kecil untuk mengeringkan wajahnya, tepat saat itulah Niskala muncul di pintu. Dengan napas terengah, bahu naik turun dan bibir ditekuk. Seperti banteng yang siap menyeruduk.

"Lo ..." ia menuding Samudra penuh penghakiman. "Lo emang kurang ajar ya, Aryosudjiwo anjing, berengsek lo!"

Entah apa masalahnya, tapi Samudra tahu nyawanya di ujung tanduk.

"Jadi malam itu lo yang gantiin baju gue?" Bude Nur menelepon balik dan mengatakan tidak mengganti bajunya dan tidak tahu di mana kalungnya.

"Yang gantiin baju Ibu bukan saya. Bapak mungkin, Bu."

"Lo mengambil kesempatan dalam kesempitan untuk melecehkan gue?" Saat di Menteng itu, Niskala yang emosi ganti baju di depan Samudra dan dia bersikap biasa saja, malah terkesan menantang, pantas, terjawab sudah sekarang.

"Jelasin dulu ada apa." Samudra mencari celah untuk melarikan diri.

"Ini." Niskala mengacung-acungkan ponselnya. "Bude Nur bilang malam itu yang gantiin baju gue bukan dia, siapa lagi kalau bukan lo, dasar kurang ajar!"

"Diem dulu, gue jelasin, malam itu ..."

"*Pervert* lo, kurang ajar!" Niskala menyambar handuk untuk menyabet Samudra, dia berkelit dengan cepat.

"Baju lo kotor, masa nggak diganti." Samudra terpojok di depan pintu kaca kamar mandi. "Itu baju udah lo pakai seharian, hei, diem di situ, dengerin gue ngomong."

"Pembantu lo yang perempuan nggak cuma satu, kenapa nggak minta tolong? Apa aja yang udah lo lakuin pas gue nggak sadar, hah?!" Niskala naik pitam.

"Gue nggak ngapa-ngapain, sumpah." Kenapa waktu itu ia tidak minta tolong Bude Nur atau siapa, ya karena dia suaminya. Ada suaminya kenapa orang lain yang harus mengganti baju istrinya? Yang ada malah dicurigai.

"Dasar berengsek!" Niskala merasa tidak suci lagi.

"Demi Tuhan gue nggak ngapa-ngapain lo, Niskala." Samudra mengangkat kedua tangannya setinggi bahu, *ampun*.

"Lo lihat apa aja?! Emang anjing lo!"

"Gue matiin lampunya, gue nggak lihat apa-apa, gue nggak nyentuh apa-apa." Samudra bergerak cepat, menerobos lengan Niskala. Ia berlari memutari area kamar mandi, Niskala mengejarnya.

"Di gugatan cerai nanti, gue akan tuntut lo atas pelecehan seksual, lihat aja." Niskala melempar handuk, mengenai wajah Samudra.

"Gimana kalau kita bicara baik-baik?" Samudra menawarkan perdamaian.

"Gue akan langsung tuntut lo begitu kita sampai Jakarta," desis Niskala geram. Ia menggenggam sabun batang, benda itu akan ia lemparkan ke

Samudra, tapi sebelum itu terlaksana, ia terpeleset, tubuhnya oleng ke depan.

Air meluap dari *bathtub* yang terisi penuh karena ia dan Samudra terjatuh ke dalamnya.

Berdua, bersama-sama.

***

Makanya jangan asbun mau nyemplung bath tub bareng, kejadian beneran, kan 😩

Semakin dekat ke akhir chapter 2, Gimana harapan kalian untuk hubungan Samudra-Niskala-Segara ke depannya?

Kritik dan saran selalu ditunggu.

Terima kasih yang sudah membaca ILYBILG sampai bab ini ❤

Sehat selalu. XOXO.

2/1/2025
Septi.

ILYBILG Chapter 2.19

Chapter 2.19

4000 kata.

Mungkin ini adalah 5 bab terakhir *chapter* 2, semoga nggak ada bab yang terlalu panjang, jadi harus kupotong dan jadi nambah babnya.

Jangan lupa tinggalkan jejak dengan vote dan komen.

270 vote+220 komentar.

Happy reading.

☘☘

"Masuk, Bro." Andra membukakan pintu kamar setelah Samudra mengetuknya dua kali.

"Nami belum tidur?" Samudra mengayunkan kakinya masuk, meletakkan keresek berisi bir dan camilan yang baru dibelinya di minimarket bawah di atas meja.

"Udah tadi, pas gue taruh kasur, eh bangun lagi." Andra menepuk-nepuk pantat putrinya yang meringkuk nyaman dalam gendongannya. "Nangis, nyari emaknya, dikasih susu nggak mau, di kasih empeng dilepeh, ada kali sejam gue gendong, kayaknya udah *dislokasi* ini pundak gue." Ia memukul pundaknya dengan kepalan tangan.

"Gue tidurin dulu nih bayi, habis itu kita ngobrol." Andra sengaja mengundang Samudra ke kamarnya karena ia tidak memiliki teman bicara. Para wanita nonton konser dan entah akan pulang jam berapa.

"Jidat lo belum sembuh?" Andra berkeliling kamar sambil sesekali menyenandungkan nina bobo. Samudra mengubah gaya rambutnya, menjadi berponi untuk menutupi memar kebiruan di keningnya. "Gue ada salep yang manjur buat memar. Kayaknya dibawa sama Sab, bentar, gue cariin."

"Udah gue obatin, besok juga sembuh." Samudra berkaca di kamera ponsel, memar itu tampak jelas di kulitnya yang putih.

"Lagian lo pakai gaya apa sih, bisa-bisanya kejedot *bathtub*?" Andra agak shik shak shok saat pertama kali mendengar penyebab luka di kening Samudra. "Gue sama Sab juga sering main di *bathtub*, tapi belum pernah sekalipun kejeduk."

Samudra membuka kaleng bir dengan grasa-grusu, busa bir muncrat membasahi tangan dan celananya. "Ah, sial."

"Lo terlalu liar apa gimana bisa sampai biru begitu?" Andra membungkuk, memindahkan Namia ke kasur dengan sangat hati-hati. "Pakai gaya apa?" Ia berbisik.

"Gaya banteng nyeruduk," jawab Samudra asbun sambil mengelap celananya dengan tisu. Niskala memang hampir menyeruduknya. Dia keluar dari *bathtub* sambil melafalkan seluruh isi kebun binatang.

Padahal yang jatuh duluan dia, yang menimpanya dia.

"Lo pasti bantengnya." Andra menghela napas lega karena dengan penuh perjuangan akhirnya berhasil meletakkan anaknya di kasur. Ia melempar gendongan ke sofa lalu bergabung dengan Samudra.

"Berapa ronde semalem, beneran gas sampai pagi?" Andra mencungkil tutup kaleng bir dengan kuku. "Kampret," umpatnya karena busa birnya juga muncrat.

Berapa ronde, berapa ronde dengkulmu. Hampir setahun menikah, sampai sudah mau cerai, seronde pun belum pernah, Ndra. Kering bener ini hidup.

"Ngiri gue, liburan tapi nggak bisa ngapa-ngapain gara-gara bawa bocil." Ia meneguk birnya hingga setengah. "Lo nggak beli yang lain?" Andra memeriksa isi plastik, semua bir rendah alkohol. "Yang lebih kuat nggak ada?"

"Nggak, besok gue maraton. Gue nggak mau mabok."

"Cemen lo." Andra beranjak ke lemari penyimpanan, ia punya sebotol *wine*. Sebetulnya Sabrina sudah wanti-wanti tidak boleh minum karena ia jaga anak seorang diri. Toleransi alkoholnya tinggi, kebalikan dengan Samudra yang payah, beberapa teguk untuk merilekskan pikiran ia rasa tidak masalah.

"*Thanks*, gue ini aja." Samudra menolak dengan halus saat Andra akan menuangkan *wine* itu ke sebuah gelas kosong. "Rokok." Ia menyulut sebatang dan menawarkan sisanya pada Andra.

"*Thanks*, gue udah berhenti." Sabrina akan murka bila kamar mereka baru rokok, walaupun itu *smoking room*. "Di balkon aja, kalau di sini asapnya bisa kena anak gue."

Samudra menoleh ke Namia yang tertidur lelap lalu mematikan rokoknya. "*Sorry*, lupa."

"Dari Nami lahir tuh Sab udah nyuruh gue berhenti, tapi susah." Andra menggoyangkan gelas *wine* di tangannya. "Gue kurangin pelan-pelan dan berhasil, sebulan ini gue nggak ngerokok sebatang pun, walaupun mulut gue rasanya asem banget, gatel." Butuh waktu hampir setahun sampai akhirnya ia benar-benar bisa meninggalkan rokok. "Mending lo kurangin dari sekarang, Sam, biar nanti pas anak lo lahir, lo udah berhenti. Biar anak lo nggak jadi perokok pasif."

"Gaya ngomong lo udah kaya bapak-bapak beneran." Samudra meraup *health mix* lalu memasukannya ke mulut. Ia mengenal Andra sejak awal dia pacaran dengan Sabrina, saat mereka di Amerika. Di berubah jauh setelah menikah, ke arah yang lebih baik. Dulu ia pikir dua orang itu tidak akan menikah, rasanya tidak ada harapan untuk hubungan yang putus nyambung selama sepuluh tahun. Namun, suatu pagi, Sabrina tiba-tiba muncul di

depan pintu apartemennya di Singapura, dengan wajah belepotan ingus dan air mata, ia memamerkan cincin dan mengatakan Andra melamarnya.

"Gue emang bapak bapak, Sam, umur gue hampir empat puluh." Itulah alasan Andra tidak mau memanggil Samudra dengan Om, karena ia jauh lebih tua. "Semenjak nggak ngerokok sekarang gue ngerasa lebih bugar, enteng aja tubuh gue."

"Nggak nyangka gue lo bisa berhenti." Samudra meneguk bir untuk yang kesekian kalinya, Andra adalah perokok berat.

"Karena Sab yang minta gue berhenti ngerokok, gue minta kerja samanya dia. Kita bikin perjanjian, kalau gue berhasil ngurangin rokok, gue minta hadiah. Nggak yang mahal, yang sederhana aja, misalnya gue minta dia masakin apa yang gue mau, lo tahu kan Sab sama sekali nggak bisa masak." Andra tertawa lepas. "Atau gue minta main di kamar mandi. Dia benci banget main di kamar mandi. Gue minta dia ngelakuin hal-hal yang nggak dia suka, biar impas."

"Sinting."

"Hal-hal kaya gitu yang bikin rumah tangga hidup, Sam. Sab jadi mulai belajar masak, gue berhenti ngerokok, *it's fair*."

"Tiap mulut gue asem, pengen nyebat, pasti Sabrina cium gue biar mulut gue ada kegiatan. Itu ampuh beneran bikin gue berhenti ngerokok, lo coba deh. Enakan isep bini daripada rokok."

Samudra tersenyum kecut, dalam hati membenarkan ucapan Andra. Memang lebih candu dan tidak mengandung nikotin.

Tapi sayangnya itu hanya bisa dilakukan oleh dua orang yang memulai pernikahan dengan cinta.

Ia dan Niskala memulai pernikahan dengan perjanjian untuk tidak saling menyentuh dan terlibat perasaan apapun.

Ah, sialan, otaknya jadi memutar memori ciumannya dengan Niskala.

"Buruanlah lo punya anak, biar nggak telat kaya gue." Andra tahu soal Samudra dan keinginannya untuk *child free*. "Gue dulu juga mikir seribu kali buat punya anak, tapi setelah dijalani, wow ..." Ia mengangkat kedua tangannya ke udara, tidak bisa berkata-kata.

"Nantilah, Ndra." Bapak sudah tua, ia juga *telah menjadi* anak tunggal, kemungkinan-kemungkinan yang terjadi jika ia punya anak dan tidak akhir-akhir ini agak mengusiknya.

"Gue lihat Niskala suka sama anak kecil. Dia udah pengen punya anak, kan?"

Mas, aku dipesenin Eyang Tenang buat nasehatin Om Samudra sama Tante Niskala soal anak. Kalau ada kesempatan kamu bantu ya, ngomongnya pelan-pelan aja, jangan sampai nyinggung Om Samudra.

"Lo tahu kan Sam, kenapa gue putus nyambung sama Sab?" Andra menyesap *wine*, matanya menerawang jauh ke pemandangan malam kota Bangkok. "Karena gue nggak pernah bisa ngasih Sab kepastian, gue nggak pernah yakin sama diri gue sendiri ..."

Andra beberapa tahun lalu dan Andra yang kini duduk di hadapannya dengan wajah lelah dan mata berkantung karena begadang mengurus anak adalah sosok yang berbeda. Samudra beberapa tahun lalu tidak pernah membayangkan akan melihat Andra yang momong anak karena ditinggal istri konser. Kencan dengan bebeb Ian.

Andra di masa lalu adalah orang yang tidak mau terikat pada pernikahan.

"Bahkan saat pertama kali tahu Sab hamil, gue masih nggak yakin gue bisa jadi Bapak yang baik apa nggak ..." Ibunya meninggal sejak kecil dan ayahnya kawin cerai. Andra tidak pernah merasakan hidup di keluarga yang hangat, ia tidak tahu sosok ayah yang baik itu seperti apa. Tidak ada yang mencontohkannya.

Samudra menghela napas panjang. Kisah melankolis Andra, ia sudah hafal di luar kepala.

"Tapi ketika pertama kali dengar detak jantung Nami di USG, duk duk, duk duk ..." Andra memperagakan suara USG yang masih ia ingat dengan jelas hingga sekarang. "Gue tahu gue harus jadi bapak yang baik, gue harus belajar, gue harus bisa, Nami bener-bener mengubah hidup gue, Sam."

"Gue nggak yakin gue mampu, Ndra." Samudra benar-benar takut akan mengulangi pola asuh Bapaknya. Ia khawatir akan menciptakan lingkaran setan untuk anaknya.

"Lupain semua rasa rendah diri lo itu, nggak ada orang tua yang sempurna, yang penting mau belajar." Andra yang sama sekali tidak punya support sistem saja bisa, apalagi Samudra yang dekat dengan keluarga besarnya.

"Gue sama Sab sama-sama anak *broken home*, Sam. Gue sama Sab kehilangan Ibu saat kami kecil, mungkin kami berjodoh karena punya luka yang sama ..." Andra mengisi kembali gelasnya yang sudah tandas. "Gue sama Sab sama sekali nggak tahu gimana caranya jadi orang tua, Sab ngeyakinin gue untuk nggak perlu takut, yang perlu kita lakukan cuma belajar."

Kita punya waktu delapan bulan, Yang, kita harus taklukkan per-parentingan duniawi ini. Anak kita nggak boleh ngerasain apa yang kita rasain, cukup kita.

Belajar, mungkin Samudra akan mencobanya. Beberapa tahun lagi jika ia kelak menikah lagi.

Menikah lagi, memikirkannya saja rasanya enggan.

"Waktu Nami lahir, waktu pertama kali gue denger tangisnya, waktu pertama kali Nami ditempelin ke dada gue ..." Andra memperagakan gerakan menggendong. "Gue juga merasa terlahir kembali. Ini bayi kecil hidupnya bergantung sama gue, akan gimana hidupnya dia itu tergantung sama gue."

Samudra mengambil gelas kosong dan mengisinya dengan *wine*, suasana telah menjadi agak sentimental. Ia ada di rumah sakit saat Sabrina

melahirkan, momen Andra menggendong anaknya untuk pertama kalinya, ia juga menjadi saksinya.

Dua tahun sebelumnya, ia juga menggendong bayi yang baru lahir. Tidak seperti Nami yang menangis keras, bayi yang ia gendong tidak bersuara. Ia cubit pun tetap diam. Ia azani juga tidak merespon. Suasana saat Nami dan Liora lahir sangat berbanding terbalik.

"Lihat Sam, anak gue sekarang udah mulai bisa jalan, udah cerewet, lucu banget." Andra menoleh ke tempat tidur. "Lelah gue langsung hilang setiap ngelihat anak gue. Tiap gue pulang kerja, Sam, dia pasti ngerangkak cepet banget ke pintu ngejemput gue." Ia tersenyum bangga. "Gue agak nyesel telat nikah."

Samudra menghabiskan isi gelasnya dalam sekali teguk. "Semenyenangkan itu ya punya anak?"

Andra mengangguk yakin, "Ya walaupun agak ribet, tapi *worth it*. Dan lo harus lebih keras cari duit, susu popok mahal, tapi uang pangkal sekolah, lo tahu berapa? Gue sama Sab kemarin habis survei sekolah, gila, gila, bisa buat DP mobil, Bro."

"Nami udah lo daftarin sekolah?" Samudra tahu, beberapa temannya langsung mendaftarkan anaknya sekolah begitu lahir. Masuk *waiting list* dulu, nanti sekolahnya saat usia tiga atau empat tahun.

"Udah, dari masih hamil Sab udah heboh milih sekolah buat anaknya. Pokoknya banyak hal-hal baru yang gue pelajarin dari pertama tahu Sab hamil sampai sekarang." Andra terkekeh. "*And that so fun*."

Andra yang dulu antipati pada pernikahan pada akhirnya bisa berdamai dan sampai pada titik '*that so fun.'*

Dia telah melalui banyak hari melawan pergulatan batin, perjuangan yang tidak mudah.

Pasti bisa jika mau belajar.

Samudra menyangga dagunya, memiliki keluarga kecil, membesarkan anak yang lucu, kelihatannya menyenangkan. Apakah ia bisa merasakan hal itu?

"Tapi semua balik ke lo sama Niskala sih, mau punya anak atau nggak, itu terserah kalian. Itu keputusan kalian." Andra menjauhkan botol *wine* karena Samudra akan menuang lagi. "Cukup, besok lo maraton."

Obrolan ngalor ngidul berlanjut hingga Sabrina pulang sekitar jam sebelas malam. Mereka membicarakan banyak hal, mulai dari tenis, mancing, bisnis, hingga pemerintahan yang baru.

"Sayaaang." Sabrina berlari begitu melihat suaminya. Ia melempar beberapa *paper bag* yang dibawanya ke lantai dan melompat ke pelukan Andra. "Aku kangen sama kamu."

Samudra mendecih sambil melemparkan pandangan ke luar. Seakan di dunia ini hanya mereka berdua, Andra menciumi wajah istrinya bertubi-tubi, bibir, mata, pipi, bibir, bibir lagi. Saat pacaran dulu, mereka tidak pernah selebay itu.

"Gimana konsernya? *You happy*? Gimana rasanya ngelihat bebeb Ian secara langsung?" Andra menyelipkan helaian rambut istrinya yang lepas dari ikatan ke belakang telinga.

"*Very happy*." Sabrina membalas kecupan suaminya. " *As always*, Ian ganteng banget. Makasih sayang udah jaga Nami, dia nggak rewel kan?" Sabrina memeriksa ranjang. "Anak mama gemes banget sih kalau tidur."

"Sedikit, dia nggak mau ganggu mamanya senang-senang."

"Aku mandi dulu."

"Mau kopi?"

"Boleh deh," jawab Sabrina sambil memilih piama di koper. "Hai, Om, makasih ya udah nemenin Andra sama Nami selama gue tinggal."

"Gue balik ya, Ndra, Sab." Samudra menguap lebar. Selain karena mengantuk, ia tidak tahan dengan tingkah kedua keponakannya itu.

Iri.

"Yaelah, padahal gue rencananya mau ngajak lo nyari angin di bar bawah. Ngapain sih buru-buru balik?"

"Besok gue maraton, jadi harus bangun pagi." Samudra mengumpulkan sampah di meja lalu membawa gelasnya ke tempat cuci piring.

"Hati-hati Om, jangan sampai kejeduk lagi." Sabrina mengusap keningnya sendiri. "Gue penasaran, gimana mainnya sih kok bisa sampai biru begitu. Gue tanya Tante Niskala juga cuma dijawab terlalu brutal."

"Mending lo nggak usah tahu." Samudra bergidik.

"Lo bilang gitu gue jadi makin penasaran, kalian suka pakai kekerasan ya?" Sabrina agak berbisik. "Diikat pakai rantai? Pakai ikat pinggang? Sambil dicambuk, ewh ..." Ia yang hanya melihat dan membaca tentang BDSM merasa ngeri.

Samudra mengangguk, rumah tangannya dan Niskala memang bergenre *thriller*, penuh dengan adegan kekerasan. Dimaki-maki, ditampar, disiram air galon, didorong ke kolam, ia sudah seperti suami teraniaya di sinetron.

"Serius kalian berdua kaya gitu?" Sabrina menutup mulutnya yang menganga lebar. "Nggak sakit emang?"

"Nggak." Samudra mengedikkan kedua bahunya. "Coba aja." Ia mendekatkan bibirnya ke telinga Sabrina, "Nikmat."

"Ndra, gue balik." Ia berpamitan pada Andra yang sedang membuat kopi di mini *pantry*.

"Besok malam bisa, kan?" Besok merupakan malam terakhir mereka di Bangkok, Aldri mengajak kumpul, minum-minum, dia mau mentraktir.

"Yoi." Samudra melambai sambil melangkah. Saat menutup pintu, ia mendengar Andra berteriak pada Sabrina yang sudah ada di dalam kamar mandi.

"Sayang, *can i join*?"

"Sini, Yang."

Ujung sepatu Samudra menendang udara, bangsat.

***

Sayang, can i join.

Itu sangat menyindir Samudra, menyentil egonya. Ia punya istri, tapi tidak punya istri. Ia punya istri, tapi tidak bisa mesra-mesraan, tidak bisa menyentuh seinci pun kulitnya.

Ia membuka pintu dengan sempoyangan, kepalanya yang agak berat mencoba mengingat berapa gelas *wine* yang telah meluncur melewati tenggorokannya. Ia mengerjap dua kali, seingatnya ia meninggalkan kamar dalam keadaan temaram, sekarang lampu menyala terang benderang. Sabrina sudah sampai di kamar, berarti Niskala juga sudah pulang.

TV menyala, menayangkan serial barat dalam volume rendah. Istrinya yang haram disentuh itu berada di atas tempat tidur, duduk, ia yakin tadi bersandar di *headboard*, tapi sekarang sudah melorot menjadi setengah berbaring. Handuk masih membebat rambutnya dan matanya terpejam. Bibirnya sedikit terbuka, remote TV masih tergenggam di tangannya.

Ia kira Niskala akan langsung ke kamar Segara begitu pulang, ternyata tidak. Apa Segara pergi lagi? Keponakannya itu malah menjadi yang paling sibuk selama mereka di Bangkok.

Samudra duduk di sisi ranjang, menyangga dagunya dengan tangan, perhatiannya sepenuhnya tertuju pada Niskala.

Dia manis sekali saat sedang tidak banyak tingkah.

Samudra mengusap wajahnya frustrasi ketika kejadian kemarin kembali membayang di ingatannya. Mereka terjatuh ke air dan Niskala berada di atasnya, menimpanya. Wajahnya yang begitu dekat, napasnya hangatnya

yang memburu menyapu wajahnya. Kaus tipis dan celana pendeknya basah kuyup, mencetak bentuk tubuhnya yang tidak bagus-bagus amat itu.

Munafik jika ia bilang tidak merasakan apa-apa melihat Niskala dalam keadaan seperti itu. Sungguh ia ingin menariknya kembali ke air dan menciumnya untuk memuaskan dahaganya. Sabrina sialan, ia jadi memikirkan yang tidak-tidak tentang *bathtub*. Niskala pernah ganti baju di depannya, ia pernah mengganti bajunya walau dalam gelap, gaun *burgundy* itu, potongannya biasa saja tapi entah kenapa tampak seksi di matanya.

Ia juga pria normal, dan itu semua cukup menguji kewarasannya. Sekali dua kali ia bahkan punya pikiran untuk menyeret istrinya itu ke ranjang.

Jiwa raganya kadang bergejolak, ia tidak setenang itu.

Samudra mengerang, beberapa gelas *wine* membuatnya tidak waras.

Ia dan Niskala hampir setahun bersama, ia menyaksikan bagaimana tubuhnya berkembang dari kurus kering menjadi lebih sehat dan ideal. Niskala tidak tahu ia sering diam-diam mengamati aktifitasnya dari CCTV, dia memasak sambil bergoyang kecil, kadang melompat-lompat, bersih bersih sambil bersenandung hingga bermain dengan Hazel.

Bahkan saat Niskala sudah pergi dari rumah, ia masih sering memutar rekamannya.

"Oh, lo udah balik?" Niskala tergagap. "Jam berapa ini?" Ia menghidupkan layar ponselnya, syukurlah tidak sampai lima belas menit ia ketiduran. "*Sorry*, gue pakai kasurnya, nonton TV lebih jelas dari sini." Ia merosot turun. "Silakan kalau mau dipakai."

Samudra memundurkan tubuhnya. "Gue kira lo udah pindah. Gue belum mau tidur, pakai aja."

"Segara belum pulang, tadi masih di jalan katanya." Segara pergi ke rumah temannya yang menikah dengan orang Thailand.

"Tidur di kasur, La."

"Buat lo aja, gue di sini." Niskala mencari posisi ternyaman di sofa. "Bangunin kalau Segara udah balik." Ia mengeluarkan kepala dari selimut, menarik tasnya yang ada di atas meja, mencari-cari sesuatu.

"Awas kalau lo berani macem-macem pas gue tidur," ancam Niskala sambil mengacungkan senjatanya yang lama tidak Samudra lihat, *stun gun*.

***

Hampir setengah dua dinihari ketika Samudra akhirnya berhasil mencapai pintu kamar hotel. Kepalanya keliyengan dan pandangannya berputar karena terlalu banyak minum. Dibandingkan Andra dan Aldri, ia yang minum paling sedikit, tapi paling dapat efeknya karena tolerasi alkoholnya jelek.

Janjinya hanya sebentar, tapi berbagai topik obrolan membuat mereka lupa waktu. Ia sebetulnya lelah setelah maraton, ingin tidur, tapi tidak enak menolak ajakan mereka berdua. Kalau tidak kebetulan liburan bersama begini, belum tentu mereka bisa berkumpul setengah tahun sekali.

Samudra melempar jaket karena kepanasan, tubuhnya terasa terbakar, ia menatap ke cermin, wajahnya pun merah padam. Ia butuh mandi untuk menghilangkan bau alkohol yang menyengat dan menyegarkan tubuh. Ia berjalan ke kamar mandi sambil melepas kaus, kakinya mengerem mendadak saat sampai di dekat *bathtub*.

Niskala berendam di tengah busa, hanya kedua bahunya yang terbuka dan kepalanya yang terlihat. Bibirnya manyun manyun meniup busa di telapak tangannya.

"*Want to join*?" Niskala mengerling genit. Samudra mundur dua langkah.

"*Come on*, Mas. *Let's play*," panggilnya dengan nada mendayu.

Samudra mengucek matanya. *Bathtub* itu kosong, kering, setetes airpun tidak ada. Ia benar-benar mabuk.

Aldri dan Andra berebutan menceritakan tentang istri mereka, ia hanya menjadi pendengar yang baik. Obrolan itu membuatnya memikirkan Niskala hingga berhalusinasi.

"Mas Samudra ..." Saat sedang memilih kaus ganti, Samudra mendengar namanya disebut dengan mesra. Ia menoleh dan mendapat pemandangan yang mendebarkan.

Niskala duduk di sofa, kakinya yang terbungkus *fishnet stocking* diluruskan di atas meja. Ketika ia menutup mata dan membukanya lagi, tidak ada siapa-siapa di sana.

Samudra membuka kulkas, meneguk air dingin banyak-banyak dan menuangkan sisanya ke kepala. Ia mengobrak-abrik koper, mencari obat pengar tapi ternyata tidak membawa.

"Lebih baik gue tidur daripada mikir nggak jelas." Ia menggeleng untuk mengusir berbagai pikiran liar yang menjejali otaknya.

Ada gundukan selimut di atas kasur, Niskala sudah tidur di sana. Apa ia yang harus tidur di sofa? Atau langsung tidur saja di dekatnya? Tidak masalah kan, hanya tidur, tidak akan terjadi apa-apa.

Samudra menggeram dan melangkah ke sofa. Sepuluh menit ia membolak-balik tubuhnya, mencari posisi paling enak. Miring kanan, kiri, telentang, sofa itu sempit, ia sampai hampir jatuh. Ia bangkit dan memandang gundukan di ranjang. Setelah berpikir cukup lama, ia putuskan untuk pindah ke sana.

Ia meletakkan kepalanya di bantal lalu memejamkan mata, menggunakan bantal yang tersisa sebagai guling.

"Mas ..."

Apalagi itu?

Tanpa membuka mata, Samudra berbaring miring.

"Mas Samudra sayang ..." Ia seolah merasakan usapan lembut di pipinya. "Lihat ke sini, Mas, aku di sini ..." Suara itu di samping, jadi ia kembali telentang.

"Sayang ..."

Samudra menelan salivanya, tiba-tiba saja matanya sudah terbuka. Wajah Niskala hanya berjarak senti dari wajahnya. Dia sedang merangkak menaiki tubuhnya, memakai secarik kain hitam pemberian Sabrina dan *stocking* sialan itu.

Aldri nyampur minumannya pakai apaan sih, kok gue jadi gila begini?

Ia menutup mata untuk mengenyahkan fantasi liarnya. Bajingan, tidak berhasil, Niskala masih tetap berada di atasnya saat ia kembali membuka mata. Tangannya menyapu wajahnya, kening, hidung, bibir hingga rahang, membuat sekujur tubuhnya meremang.

Samudra mengangkat tangan perlahan, menyibak rambut Niskala yang tergerai ke bawah. Ia bisa menyentuhnya, apa ini nyata?

Shit, apa Niskala dengan suka rela melemparkan diri padanya? Tangannya kini berpindah menyusuri setiap jengkal wajah Niskala, pipinya, hidungnya, bibirnya yang merah merona ...

Darahnya menggelegak, dirinya bergejolak, sialan.

Wajah mereka hampir bertemu, namun tiba-tiba Niskala hilang seperti angin.

Samudra menahan geraman. Tidak hilang, Niskala tertidur nyenyak di sampingnya. Niskala yang binal tadi hanyalah imajinasinya, Niskala yang asli ada di dekatnya.

Nyata, bisa ia sentuh, bisa ia rengkuh.

Oke, lo yang memantik apinya Niskala, bagaimana kalau dikobarkan sekalian?

Dengan gerakan cepat, Samudra mengukung gundukan selimut itu, menarik selimut dengan mudah dan menjatuhkan bibirnya, ia mabuk, sudah membara, ia tidak menerima penolakan. Paling hanya akan ditendang, ditampar atau disetrum *stun gun*.

Samudra terkesiap, mata di bawahnya terbuka.

Bukan mata Niskala.

Dalam tiga detik Samudra terlempar ke lantai, ia ditendang tepat di antara kedua pahanya. Teriakan Segara menggema.

"OM, LO MAU MEMPERKOSA GUE?! ANJING!"

***

"Mau ke mana?" Segara mendorong kepala Samudra, memaksanya kembali masuk ke dalam ke kamar. Menjorokkannya ke sofa. "Masih ada yang mau gue bicarain."

"Apalagi? Lo mau maki-maki gue kaya gimana lagi?" Segara telah menceramahi dan mengumpatinya selama setengah jam. Ia seperti tahanan yang tinggal menunggu hukuman mati, sama sekali tidak diberi kesempatan untuk membela diri. "Gue mau ngerokok di bawah."

"Laptop lo mana?" Segara kembali ke kamarnya, bilang akan mengambil sesuatu. Tapi kini dia kembali dengan tangan kosong dan malah menanyakan laptop.

"Buat apa?" Dini hari, tidak ada angin, tidak ada hujan tiba-tiba menanyakan laptop, mencurigakan.

"Ambil laptop lo." Segara menendang pantat Samudra hingga omnya itu kembali tersungkur ke sofa.

"Lo mau apain laptop gue?" Samudra berusaha melindungi laptopnya yang ada di atas meja.

"Nyalain," bentak Segara. "Kalau nggak, gue bilang tante Niskala lo mau memperkosa dia." Ia mengusap bibirnya yang tadi dicium oleh Samudra, menjijikkan.

"Dia istri gue, siapa yang mau memperkosa?"

"Sekalipun dalam rumah tangga, hubungan seksual tanpa persetujuan kedua belah pihak itu termasuk kekerasan seksual. Buruan nyalain."

"Lo mau ngapain sih?" *Hangover* membuat otak Samudra jadi lemot. Ia sama sekali tidak bisa menebak apa yang sebenarnya diinginkan Segara.

"Duduk di sini." Segara menarik kursi makan dan mendudukkan Samudra di sana dengan menekan kepalanya. Ia duduk di hadapan omnya, memutar laptop hingga layarnya menghadap ke arahnya.

"Itu apa?" Samudra mengernyit saat Segara mencolokkan sebuah USB berwarna putih di laptopnya. "Lo mau bajak laptop gue?"

Segara mengangkat wajah, memberinya lirikan tajam nan mematikan. Samudra diam, menunggu hingga Segara selesai mengklik beberapa *file*.

"Gue cuma akan ngasih lihat lo sekali, jadi dengerin baik-baik." Segara kembali memutar laptop dan mendorongnya ke arahnya.

"Apa ini?" Layar laptop menampilkan sesuatu yang sepertinya adalah rekaman suara.

"Dengerin." Segara meraih rokok yang ada di atas meja, menyulutnya.

"Lila?" USB itu ditempel stiker nama, *Aquila*. Walaupun ragu, Samudra menekan tombol *play*. Suara dua orang yang sedang bercakap-cakap mengalun di ruangan itu. Ia menaikkan volume.

Suaranya dan Segara.

"Itu hampir delapan tahun lalu, gue naruh perekam di bawah kursi tempat lo duduk." Segara menjelaskan tanpa diminta setelah satu sesapan. Wajah omnya mulai menunjukkan perubahan, bibirnya berkedut.

"Lila bilang gue harus punya bukti. Jadi gue sama Lila sengaja ngerekam obrolan kita. Hari itu gue emang sengaja ngajak lo ngobrolin kecelakaan itu dan mancing emosi lo." Lila gigih memperjuangkan keadilan untuknya. Dia selalu mendesaknya agar mengakui yang sebenarnya pada Eyang.

Oke kalau tetap nggak mau ngaku. Tapi setidaknya kamu harus punya bukti bahwa kamu tidak bersalah, Banyu. Suatu saat, mungkin kamu butuh bukti itu untuk membantu kamu.

Lila benar, Segara memegang kartu as Samudra sekarang.

Tangan Samudra terkepal, buku-bukunya memutih.

"Jika lo berani nyakitin atau nyentuh Tante Niskala ..." Segara menjentikkan rokoknya ke asbak. "Gue akan pastikan rekaman itu sampai ke tangan Eyang." Cukup, ia mencabut USB dan menutup laptop itu.

"Berengsek lo!" Samudra merengsek untuk merebut USB itu. Segara mengangkatnya tinggi-tinggi.

"Lo yang berengesek!" Dengan gerakan cepat, Segara mengunci kedua tangan Samudra di punggungnya dan menghantamkan kakinya di sana. Samudra yang setengah mabuk tidak kuasa melawan, terjembab ke lantai.

"Awas kalau sampai gue lihat Niskala nangis gara-gara lo. Gue akan bongkar semuanya ke Eyang," desis Segara, ia menarik kaus Samudra, memberinya sebuah pukulan di pipi.

"Ini balesan buat lo karena nyalahin Niskala atas hilangnya HP Irish." Segara melayangkan bogemnya sekali lagi. "Ini karena lo nyuruh Niskala tidur di sofa."

"Dia memang yang ngilangin HP Irish." Samudra tersenyum sinis, ia mengusap sudut bibirnya yang pecah. "Tidur di sofa, gue nyuruh dia tidur di kasur tapi dia nggak mau. Dia ngadu sama lo? *Playing victim*?"

Segara membuang rokoknya, ia mencengkeram kaus Samudra di bagian leher hingga wajah mereka berada dalam jarak dekat. Urat-urat di wajahnya

menegang menahan amarah.

"Jangan pernah berani menyentuh Tante Niskala, atau lo akan tahu akibatnya."

"Apa hak lo ngelarang?" Samudra mendorong kening Segara dengan telunjuknya. "Gue suaminya, siapa lo ngelarang-ngelarang?"

"Lo nggak berhak menyentuh dia." Segara mengayunkan bogemnya lagi, tidak peduli mendapat peringatan berupa alarm dari *smart watch*-nya. "Manusia busuk kaya lo nggak pantes buat orang sebaik Niskala."

"Lo suka sama dia?" Samudra bangkit dengan susah payah, membuang ludah berwarna merah. "Kalau suka sama dia kenapa nggak nikahin dia dari awal? Lo yang nyodorin dia ke gue." Ia membalas, menyerang membabi buta, lebih banyak memukul udara.

"Iya, gue suka sama dia." Terlambat, Segara baru menyadari itu di saat yang sudah terlambat.

"Bajingan lo!"

"Gara-gara lo gue nggak bisa dapetin dia." Segara mengusap darah di bibirnya dengan punggung tangan. "Maka lo juga nggak boleh dapetin dia."

***

Yang ngarep Om Laut tersiksa, dia sebetulnya tersiksa secara batin guys, setahun cuma ngelihatin diam-diam dari CCTV. Kasihan sampai halu 😭

Ada yang ingat USB Lila? Ngeh nggak kalau sebenarnya Niskala udah megang USB itu dua kali? Dia kan sempat bawa *mathryoska*-nya Segara dan USB itu ada di dalamnya

Kritik, saran, uneg-uneg moggo 👇

Terima kasih yang sudah mengikuti ILYBILG sampai bab ini.

Sehat selalu. XOXO.

8/1/2025
Septi

ILYBILG Chapter 2.20

Chapter 2.20

4500 kata.

4 Bab terakhir chapter 2. Tapi kok aku ngerasa 4 bab nggak akan cukup untuk menyelesaikan chapter 2 😭😭 Jangan bosan ya kalau mungkin 5 atau 6 bab lagi. Nggak konsisten aku anaknya 😭😭

JANGAN SILENT READER WOY 😭

280 vote dan 220 komentar buat bab ini.

Happy reading guys.

☘☘

"Kenapa, Ra?" Niskala memasang *headset*, ia sedang berada di LRT menuju Kuningan.

"Ini, Bunda, Mbak. Bunda nggak ada paketan."

"Oh, Bunda. Kenapa, Bun?"

"Kamu di rumah, kan? Ini hari minggu."

Niskala mengeratkan cekalan pada pegangan di atasnya karena tersenggol orang lewat. "Bunda mau ke Cipete?" Ia langsung memutar otak, harus membuat alasan apa lagi?

"Iya. Bunda mau kondangan ke saudaranya Kafka di Cipete, sama Nara, Naya, Kafka, kita sewa mobil. Kamu di rumah? Kita mampir ya, Nara sama

Kafka pengen lihat rumah kamu." Terdengar suara berisik di belakang Bunda. "Zayn, jangan rebutan sama adiknya."

"Aku di luar ini, Bun." Niskala menghela napas lelah.

"Pulang jam berapa? Paling kita habis zuhur sampai di rumahmu, Mbak. Ada Samudra kan di rumah? Kamu pengen makan apa nanti Bunda bawain."

"Anu, Bun, kita ketemuan di luar aja gimana? Habis zuhur tuh teman-temannya Mas Samudra mau datang." Niskala mengarang bebas. "Mau *meeting*, aku takutnya ganggu."

"Kok hari minggu *meeting*-nya?" Suara Bunda menyiratkan ketidakpercayaan. "Kok di rumah, nggak di kantor?"

"Ada yang *urgent* mungkin, Bun. Aku juga nggak tahu. Kita ketemuan di luar aja sambil makan siang gimana?"

"Mama Lalaaa ..." suara Zayd muncul menggantikan bunda.

"Kenapa, Bang?"

"Mama Lala, beliin ayam goreng, sama kentang, sama Yupi."

"Kentangnya pakai saus tomat." Zayn juga ikut nimbrung.

"Jajan mulu kalian ini, habis nanti duit Mama Lala."

"Kamu lagi di mana sih, Mbak? Hari minggu itu di rumah, *quality time* sama suami, kok malah ngeluyur. Di luar sampai jam berapa?"

Niskala memejamkan mata, *sabar La, sabar.* "Belum tahu, Bun, aku ngurusin kerjaan. Kita ketemuan di luar aja ya, Bun, Bunda mau makan apa? Kita udah lama nggak makan sama-sama."

"Bunda habis kondangan kok diajak makan, ya masih kenyang, *tho*. Ya sudah kalau kamu belum tahu pulang jam berapa, nanti Bunda titipin aja makanannya sama suamimu." Jelas sekali Bunda menggerutu.

"Tapi mampirnya jangan lama-lama ya, Bun, aku takut ganggu." Niskala ngeri duluan membayangkan ekspresi Samudra didatangi keluarganya yang sudah seperti rombongan sirkus itu. Masalah Irish belum sepenuhnya selesai, ia tidak sanggup kalau harus ditambah lagi.

"Kamu kenapa sih, La, kok kayaknya Bunda itu kalau mau ke rumahmu selalu dihalang-halangi?" Suara Bunda meninggi. "Kalau sama suamimu nggak boleh ya bilang saja. Suamimu malu apa gimana punya mertua kaya Bunda? Malu karena adikmu banyak?"

"Bunda, bukan gitu." Niskala akhirnya bisa duduk karena ada penumpang yang turun. Ia memindahkan tote bag yang tadi dijinjing ke pangkuan. "Aku cuma takut Mas Samudra sama teman-temannya keganggu. Maaf ya, Bun, kali ini kita ketemuan di luar dulu."

"Ya sudah, Bunda tutup. Eh, kamu di mana sih kok berisik banget."

Niskala mengedarkan pandangan ke gerbong yang penuh. Kalau ia jawab di kereta nanti pasti dilanjut dengan, 'mau ke mana? Kenapa nggak naik mobil saja, suamimu kan ada mobil.'

"Di jalan, Bun. Aku tutup ya, Bun."

"Mbak, satu lagi."

"Hem?"

"Beberapa hari lalu kamu naik kereta dari Dukuh Atas jam sepuluh malam, kan? Mau ke mana?"

Niskala menelan salivanya, kalau ditelepon Bapak untuk makan malam di Menteng ia memang pulang jam segitu. Di Menteng sih kelihatan seperti suami istri sungguhan, tapi begitu masuk mobil, ia akan duduk di sisi terjauh dari Samudra. Ia memejamkan mata, Samudra berkutat dengan gawainya. Ia diturunkan di stasiun. Sampai rumah sudah hampir tengah malam, bangun pagi, kerja, kuliah, pulang ke kontrakannya dengan energi yang telah tersedot habis. Begitulah hidupnya.

"Shinta cerita ke Bunda, Mbak Tari ngelihat kamu di stasiun malam-malam, mau ke mana? Dikiranya Shinta kamu pulang ke sini."

"Aku nggak ke mana-mana." Niskala tergagap.

"Salah lihat kali, Bun. Udah ya, aku tutup, udah mau sampai ini."

"Salah lihat kok sampai tiga kali. Mbak Tari cerita ke Shinta, Shinta cerita ke Bunda." Suami Mbak Tari pulang pergi kerja dengan LRT, jadi kalau suaminya lembur, dia pasti menjemput di stasiun. Beberapa kali dia melihat Niskala, mau menegur tapi takut salah orang, pernah menegur Niskalanya tidak dengar.

"Mbak, kamu baik-baik saja, kan?" Suara Bunda melembut, terdengar khawatir. "Suamimu ada mobil, kenapa naik kereta malam-malam? Mau ke mana?"

"Oh, itu ..." Niskala mengigiti kukunya, *mikir, La, ayo mikir*. "Mau ke rumah temen, Bun, dia tiba-tiba masuk rumah sakit dan nggak ada yang jaga. Aku baru ingat, ke rumah sakit."

"Kamu nggak bohong, kan, Mbak?"

"Beneran, Bun. Itu si Gendis yang sakit, itu yang rumahnya di Tebet, pernah ke rumah kita waktu lebaran."

Bunda menghela napas panjang lalu sunyi untuk beberapa saat.

"Katanya Shinta juga rumah kamu tuh sering nggak ada orang, dia beberapa kali datang selalu kosong."

"Aku sama Mas Samudra kan kerja, Bun, ya kalau Tante Shinta ke sananya siang bolong ya jelas nggak ada orang. Udah ya, Bun, aku tutup dulu."

"Kalau ada apa-apa bilang sama Bunda, Mbak, jangan disimpan sendiri."

Niskala urung menekan tombol merah. "Nggak ada apa-apa, Bun, beneran." Sesak menghimpit dadanya, ia lelah memendam semuanya sendiri, namun sekarang belum saatnya bercerita.

"Bunda tuh beberapa hari ini nggak tahu kenapa kepikiran kamu terus, kamu nggak lagi sakit kan? Kalau sakit pulang, biar ada yang ngerawat."

Niskala terdiam sebelum menjawab, firasat seorang Ibu, sekuat itu. "Aku sehat kok, Bun. Sakitku biasanya cuma masuk angin aja."

"Ya sudah, Bunda tutup ya, Zayn sama Zayd pada rebutan mau main HP. Assalamualaikum."

Niskala menjawab salam dalam hati karena Bunda keburu menutup telepon. Ia membuka tote bag yang berisi tiga tumpuk container makanan, semoga Irish suka dan bersedia memaafkannya.

***

"Niskala, masuk, masuk." Irish kaget melihat siapa yang berdiri di depan pintu rumahnya. Niskala mengangguk canggung lalu melepas sepatunya di *foyer*.

"*Sorry* kalau gue ganggu, lo mau pergi ya?" Niskala mengulurkan tote bag-nya. Dilihat dari *make up* dan rambutnya yang di *blow* rapi, jelas Irish akan keluar. "Boleh ganggu sebentar?"

"Gue ada kerjaan, tapi masih agak nanti, duduk dulu." Irish menyingkirkan selimut di sofa. "Lo bawain apa ini? Mau minum apa, La?"

"Nggak usah, gue cuma sebentar." Niskala duduk di sofa tunggal. "Bukan apa-apa itu, cemilan aja."

"Jus jeruk mau nggak? Kebetulan gue tadi bikin dan masih ada." Irish menunjukkan *pitcher* kecil berisi cairan oranye, jus jeruk murni.

"Apa aja deh."

"Silakan." Irish meletakkan gelas di hadapan Niskala. "Tumben ke sini."

Niskala lega karena Irish terlihat baik-baik saja. Pikiran buruknya yang membayangkan Irish depresi, berantakan dan berteriak-teriak mengusirnya tidak terjadi. Dia sehat, cantik dan tersenyum ramah.

"Lo pasti udah tahu maksud kedatangan gue ke sini, Rish, maksud gue, Mbak." Ia datang untuk minta maaf, tentulah harus bersikap sopan. Samudra bilang tidak usah minta maaf karena masalah sudah selesai, tapi ia tetap nekat datang. Ia yang salah, ada yang mengganjal di hati kalau tidak minta maaf. "Gue mau minta maaf atas insiden kemarin, gue bener-bener nggak sengaja, Mbak."

"*It's okay*, La." Irish membuka container pemberian Niskala, tampaklah barisan dimsum yang gendut-gendut. "HP gue udah ketemu dan fotonya udah di *take down*. Kayaknya enak banget ini."

"Tapi efeknya ke lo Mbak ..." Irish bersusah payah membangun dan menjaga citranya, selembar foto bisa merusak segalanya.

"Hal kaya gini udah biasa terjadi di kerjaan gue, La." Irish menggigit dimsum dan wajahnya berbinar. "Enak banget, lo bikin sendiri? Gue denger dari Samudra keluarga lo punya usaha kuliner, ya?"

"Bukan, adek gue yang bikin." Nara dan Naya memulai usaha camilan dan *dessert*. Ekspansi Sekar Harum, Bunda memasak makanan berat, adik-adiknya camilannya, dimsum itu yang paling *best seller*. Karena tidak enak minta maaf dengan tangan kosong, ia membawanya untuk Irish.

"Syukur deh kalau lo suka, Mbak. Itu di bawahnya ada salad sayur juga."

"*Thanks* ya." Irish meletakkan wadah dimsum dan membuka salad sayur. "Mau gue *endorse*?"

"Nggak Mbak, nggak." Niskala menggelengkan tangan dengan cepat. "Makan aja." *Endorse*, ia malah sama sekali tidak kepikiran.

"Nggak apa-apa, buat lo gratis deh. Enak La ini, beneran. Kalau mau *endorse* bawain aja ke sini," kata Irish antusias setelah menelan saladnya.

"Mbak, gue minta maaf banget ya."

"Nggak apa-apa, La, lo kan nggak sengaja. Malah gue yang ngerepotin lo karena bawa gue ke rumah sakit."

Niskala refleks tersenyum, *Samudra memang lebay, Irish saja santai begitu.*

"Sebagai publik figur, gue nyimpen foto kaya gitu yang harus siap menghadapi resiko kesebar." Irish kembali menggigit dimsum. Berkat foto itu ia malah kebanjiran tawaran menjadi model dari beberapa merek pakaian ternama. "Sebagai ucapan terima kasih karena lo udah bawa gue ke rumah sakit, mau makan bareng? Gue traktir."

"Makasih, tapi nggak usah, gue nggak mau ngerepotin." Niskala meneguk jusnya.

"Repot gimana, orang tinggal pesen terus makan. Mau makan apa? Kapan lo senggang? Kita bisa makan sambil ngobrol-ngobrol." Irish mencomot dimsum ke tiga. "Bakal gue rekomendasiin ini ke temen-temen gue, enak banget. Adik lo jualan apa lagi? Gue pengen nyoba yang lain."

Di-*endorse* gratis, berkah di balik musibah.

"Bentar, gue lihat skedul gue dulu." Irish menyalakan *iPad*, "Besok siang gue agak senggang? Mau makan *steak*?"

"Mbak, nggak usah."

"Kalau nggak mau, nggak gue maafin."

Niskala baru akan mengatakan 'terserah' saat terdengar bunyi kode pintu ditekan, ada tamu. Orang yang dekat dengan Irish dan pasti sudah sering ke luar masuk karena hafal kode pintunya.

"Lo udah sampai, Jul?"

Bukan Julia.

Samudra dengan dua plastik belanjaan di tangan. Matanya bersirobok dengan mata Niskala. Tidak ada kata yang terucap, tapi tatapannya Niskala artikan bahwa dia tidak terlalu senang dengan keberadaannya di situ.

"Gue kira Julia. Kebetulan Niskala di sini, Sam, bawa dimsum enak banget, mau coba?" Irish berusaha meredakan suasana yang mendadak tegang. "Dapat buahnya?"

Samudra meletakkan tentengannya di lantai. "Gue kan udah bilang nggak usah ke sini."

"La, *sorry* ya, tadi Samudra turun, jadi gue nitip beli buah sama roti."

"Ini gue udah mau pulang kok." Niskala menaikkan tasnya ke bahu. "Gue ke sini cuma mau minta maaf. Mbak, gue pamit."

"Boleh minta nomor lo? Biar besok ketemunya gampang." Irish mengusap kulit lehernya yang tiba-tiba terasa panas dan gatal.

"Keluar." Samudra menunjuk pintu.

"Nggak lo suruh ke luar, juga gue bakalan ke luar." Niskala tidak kalah nyolot. "Nomor lo aja, Mbak."

"Nomor lo aja, gue telepon." Irish memberikan ponselnya ke Niskala. Kini bukan hanya leher, tangan dan kulit dadanya juga terasa gatal. Pandangannya tertumbuk ke dimsum, ia lupa tanya isinya apa, asal makan saja. Makan berapa tadi, empat?

"Kenapa?" Samudra mendekat karena Irish mengusap-usap tangannya dengan gelisah. "Alerginya kambuh? Hari ini lo ada pemotretan kan?"

"Mungkin karena gue salah makan. Tadi gue beli sarapan di luar." Dimsum, ia alergi udang dan sepertinya isian dimsum itu mengandung udang. Ia tidak beli sarapan di luar, masak sendiri, kalau ia bilang karena dimsum, tentulah Niskala akan menjadi sasaran empuk Samudra.

"Coba lihat." Samudra menyibakkan rambut Irish agar bisa memeriksa lehernya dengan lebih jelas. "Lo makan apa tadi pagi?"

"Lo kenapa, Mbak?" Niskala menyerahkan HP Irish kembali. Ia tanpa sadar menggigit bibir bawahnya, situasinya tidak mengenakkan. Berdiri di situ, rasanya ia jadi seperti selingkuhan.

"Lo sarapan apa tadi?"

"Gue beli bubur." Mata Irish melirik pintu, memberi Niskala kode, *pergi*. "Ada udangnya gitu, kelihatannya enak banget, jadi gue beli."

Niskala terkesiap, udang. Kulit Irish memerah, dia alergi udang? Dimsumnya isi ayam, ia minta ke Naya yang isiannya *full* ayam, tidak ada campuran udangnya. Apa Naya salah dengar?

"Udangnya dikit, gue pikir nggak apa-apa." Irish mengedip dua kali, *cepetan kabur, La.* "Gue selalu sedia obat alergi, gue minum obat dulu."

"Ini butuh paling nggak dua hari baru sembuh. Pemotretan lo hari ini gimana?" Pemotretan hari ini seharusnya dilakukan seminggu lalu, tapi ditunda karena Irish masuk rumah sakit. "Masa mau ditunda lagi?"

Niskala paham kode Irish, ia bergegas melangkah ke pintu. Irish beringsut, membelakangi meja, menutupi dimsum.

Samudra mengernyitkan alis, ada yang janggal. Reaksi alergi Irish biasanya cepat, kalau dia makan udang, tidak lama pasti langsung gatal-gatal. Dia makan tadi pagi dan baru muncul efeknya sekarang?

"Lo barusan makan apa?" Samudra menjulurkan tangannya ke meja melewati pinggang Irish. *Container* bening dengan stiker Sekar Harum *dessert*, menarik perhatiannya. Ia mengambil satu dan menggigitnya, "Makan ini?"

Tepat saat Niskala selesai memakai sepatu, ia mendengar sesuatu dibanting. Ia memejamkan mata, tidak berani menoleh.

Kayaknya lo harus rukiah deh, La, apes mulu.

***

"Mama Lalaaa." Teriakan Zayd menyadarkan Niskala dari lamunannya.

"Mbak." Di kejauhan, Kafka melambaikan tangan.

Niskala mengucek mata, memastikan jejak menangisnya sudah tidak ada. Setengah jam ia mengurung diri di toilet, menangis terisak-isak setelah dimarahi Samudra. *Mood*-nya sudah buruk, masih siang, hari masih panjang, tidak tahu mau melakukan apa, ia akhirnya pergi ke mall. Berputar-putar tidak jelas hingga kelaparan. Makan sendiri kok ngenes banget, makanya ia ajak Bunda dan adik-adiknya makan sushi *all you can eat*.

"Zoeyku ..." Niskala mengambil alih Zoey dari gendongan Kafka, keponakannya itu makin bulat saja.

"Mama Lala, setelah makan, kita ke *playground* ya?" Zayn menarik-narik lengan jaket denimnya.

"Es krim boleh Mama Lala?" Zayd tidak mau kalah.

"Boleh, beli mainan juga boleh." Niskala mencubit pipi Zayn gemas, cara paling ampuh menghilangkan stres adalah menghabiskan uang. Kedua keponakannya bersorak kegirangan.

"Mbak, beneran makan di sini? Ini mahal lho." Bunda agak ragu saat melangkah masuk ke restoran. "Beli ayam atau burger saja anak-anak sudah senang kok."

"Nggak apa-apa, Bun, sesekali makan enak." Niskala menarik Bunda agar cepat, yang lainnya sudah jauh di depan. "Kita juga udah lama nggak makan di luar ramai-ramai kaya gini."

"Makan aja, Bun, aku punya duit, santai aja." Bahkan hingga aneka varian sushi tersaji di meja, ketegangan di wajah Bunda tidak juga mencair. Sebelum Niskala menikah, sebulan sekali mereka memang mengagendakan makan di luar. Tapi biasanya hanya restoran yang dekat-dekat rumah, makan di mall paling mentok ramen atau nge-*grill*.

"Mbak, kamu habis nangis?" Tiba-tiba mengajak makan di restoran mahal, mengiyakan saat keponakannya minta mainan, Bunda merasa sikap putri sulungnya aneh.

"Nggak." Niskala mengerjap beberapa kali. "Ini karena semalam begadang ngerjain tugas. Udah makan aja, makan, makan ..." ia menyumpit sepotong sushi dan memasukkannya ke mulut.

"Ngerjain tugas apa *ngerjain tugas*, Mbak?" Naya yang tidak peka atau tidak terlalu peduli dengan mata Niskala yang masih agak bengkak, meluncurkan guyonan yang sama sekali tidak lucu. Malah terdengar menjijikkan di telinga Niskala.

"Dikerjain Mas Samudra sampai nggak tidur semalaman ya, Mbak?" Nara membuat Niskala makin muak.

"Makan jangan banyak bicara, nanti keselek." Bunda menghardik Naya dan Nara.

"Mbak, suamimu *meeting* di rumah, terus kamu dikasih kompensasi makan di luar ya?" Di tengah mengunyah tempura, tiba-tiba Bunda kepikiran sesuatu. "Karena kita nggak bisa ke rumahmu, terus suamimu nyuruh kamu ngajak kita makan di luar, begitu?"

Niskala tidak mengangguk atau menggeleng, hanya tersenyum tipis.

"Bilangin makasih sama Mas Samudra ya, Mbak, jadi makan enak kita." Kafka yang menyetujui teori Bunda langsung berterima kasih.

"Ayo foto, Mbak, terus kirim ke suamimu." Bunda menunjuk HP Niskala yang ada di atas meja.

"Semoga rezekinya Mas Samudra lancar terus ya, Mbak, jadi kita bisa sering-sering makan enak kaya gini." Nara memejamkan mata, meresapi lezatnya salmon sushi yang meleleh di mulut.

Doain rezeki gue aja, Ra, ini bayarnya pakai duit hasil banting tulang gue sendiri.

Melihat Bunda dan adik-adiknya makan dengan lahap dan mendengar celoteh keponakannya sedikit mengobati lara hatinya karena Samudra. Ia

sudah kebal dimarahi Samudra, tapi kali ini rasanya lebih sakit hati karena di depan Irish. Ia mau melawan seperti biasanya tidak bisa.

Ia tidak pernah menangis kalau dimarahi Samudra, baru kali ini. Rasanya sesak, sampai bernapas pun sulit.

Sakit sekali.

Mungkin karena ia harus menerima fakta bahwa Samudra lebih membela Irish daripada dirinya. Lebih membela orang lain daripada istrinya sendiri.

Sampai kapanpun Samudra akan terus di pihak Irish dan ia yang salah.

Istrinya Samudra ya?

Niskala menepuk-nepuk dadanya yang kembali dibekap sesak. Begitu keluarganya pulang, begitu kembali sendirian, matanya kembali panas, pikirannya kembali berkecamuk. *Lo cuma istri di atas kertas La, hal-hal kaya gini udah lo tahu dari awal kalau pasti bakalan terjadi.*

Dulu ia pikir tidak akan sakit hati, tapi ternyata ia terlalu jumawa. Memang benar, hati manusia begitu mudah terbolak-balik. Sekarang ia bahkan harus berpegangan pada tiang papan iklan agar bisa berdiri tegak.

"Mbak Niskala ya?" Motor ojek *online* berhenti di depannya. "Mari, Mbak."

Niskala mengusap matanya dengan punggung tangan lalu naik ke boncengan motor. Sepanjang perjalanan, ia terus menunduk, menangis tanpa suara.

Ia tidak menyadari, bahwa sejak ia keluar dari mall hingga hilang bersama ojek *online* di tengah sibuknya jalanan, ada seseorang yang diam-diam memperhatikannya.

Ingin mendekat dan merengkuhnya, namun belum bisa.

***

Bak perang dingin, hubungan Samudra dan Niskala memburuk.

Hampir seminggu tidak ada komunikasi. Tidak bertemu, tidak ada *chat*. Niskala dengan segala kegiatannya di Cibubur, Samudra entah di mana ia tidak peduli. Segara sempat bilang Samudra pergi *business trip* ke Kuala Lumpur atau Singapura, ia juga tidak terlalu ingat. Biasanya, minimal dua kali seminggu, ia dan Samudra akan makan bersama Bapak di Menteng, tapi kali ini tidak ada panggilan sama sekali. Ia malah senang karena tidak perlu bolak-balik dan memasang wajah malaikat, padahal aslinya muak.

"Lho, La, lo gue kira lo ke Bali." Renata yang baru datang meletakkan tas di loker lalu melepas jaket, di dalamnya ia memakai *crop top* berwarna ungu.

Niskala yang sedang memakai *legging* pilatesnya menghentikan gerakan, *Bali*?

"Gue kira lo ikut Samudra ke Bali." Renata lanjut bersiap-siap dengan mencepol rambutnya.

"Oh, nggak, gue banyak kerjaan." Atau Segara bilang Samudra *bussines trip* ke Bali ya, bukan Kuala Lumpur?

Renata tahu Samudra ke Bali, ia yang istrinya boro boro.

"Gue pikir lo ikut, tapi cuma nggak ikut foto aja."

Mata Niskala melebar, ia bergumam, *foto*, tapi rupanya cukup keras untuk didengar Renata.

"Bentar." Renata membuka kembali loker, mengeluarkan ponselnya. "Gue kira lo ikut Samudra kondangan tapi nggak ikut foto karena orang-orang yang di foto ini semuanya *circle*-nya Samudra pas di London." Ia menunjukkan sebuah foto di Instagram. Foto sekitar sepuluh orang, salah satunya Samudra, dengan sepasang pengantin sebagai pusatnya. Renata menyentuh wajah Samudra dan muncullah tanda *tag, samudra_aryosudjiwo.*

"Titip, La, gue mau ke toilet dulu."

Niskala tahu instagramnya Samudra, tapi karena di privat, jadi ia tidak *follow*. Jarinya menekan tanda *tag* itu dan muncullah *feed* yang tidak semua orang bisa lihat itu. Isinya tidak banyak, sekitar belasan. Hanya foto-foto tenis, lari, golf, foto sunset di laut dan fotonya saat mendaki di Nepal. Ada sebuah foto yang di-*upload* sekitar dua tahun lalu.

Foto tampak belakang wanita yang menggendong *carrier*, walaupun tidak tampak wajahnya da tidak di *tag*, dari *caption*-nya yang hanya berupa kata Nepal dan *emoticon* love merah, Niskala tahu itu siapa.

Irish.

Selesai pilates, ia iseng, lebih tepat disebut mencari penyakit dengan membuka instagram Irish. *Snapgram* terakhirnya baru tiga jam lalu.

Dugaannya benar, Irish juga sedang berada di Bali.

***

Niskala melanjutkan hidup seperti biasa. Tetap dengan komunikasi yang buruk dengan Samudra. Ia malah lebih banyak *chat*-an dengan Segara, dari Segara jugalah ia tahu kabar Samudra dan mertuanya. Ternyata Pak Tenang pergi ke Malaysia, pantas tidak ada perintah untuk ke Menteng. Pak Tenang baru pulang kemarin, dan meneleponnya untuk mengambil oleh-oleh. Tidak bertemu Samudra, dia sedang ke Samarinda.

"Makasih, Bang." Niskala turun dari ojek *online*. Ada pemandangan baru di pinggir jalan sebelum masuk gang kontrakannya. Orang-orang menggelar meja dan payung besar, berjualan takjil. Wangi manis kolak, es buah dan gorengan mendominasi. Sudah ramadan lagi. Ramadan kali ini berbeda, ia akan melaluinya sendirian.

Jika sudah ramadan itu artinya ia hanya perlu melewati satu tugas lagi, lebaran. Berlebaran bersama keluarga besarnya Samudra untuk pertama dan terakhir kalinya. Itupun kalau diajak, kalau tidak ya bodo amat. Pernikahannya dan Samudra genap setahun lalu ia akan menggugat cerai.

Sedikit lagi, ia hanya perlu bertahan sebentar lagi.

"Bu, kolaknya berapa?" Niskala menyeruak di kerumunan pembeli. "Mau satu deh, sama bakwan jagungnya dua, risol mayonya dua."

Tahun ini ia tidak akan bisa menikmati lezatnya menu sahur dan buka puasa Bunda, tidak apa-apa, masih bisa tahun depan.

Seandainya tahun depan Bunda sudah tidak marah padanya karena ia bercerai tiba-tiba.

Seandainya ramadan tahun depan rumahnya sudah jadi dan ia bisa membawa Bunda pindah.

Kalau tidak ya, *let it flow*, jalani saja yang ada.

Karena sudah sore, Niskala memasak yang simpel untuk buka puasanya, telur dadar dan tumis kangkung. Ia juga masih punya cumi pemberian Bunda, tidak bisa hidup tanpa sambal, ia mengolahnya menjadi sambal cumi.

"*I just woke up from a dream ...* " Niskala bernyanyi sambil memindahkan tumis kangkungnya ke piring. "*When you and I had to say good bye ...* " Ia menggunakan sendok sebagai mic.

"*I wanna hold you just for a while ...* " Niskala membawa makanannya ke ruang tamu, lesehan di karpet karena ia tidak punya meja makan. "*And die with a smile ...* "

Sambil menunggu azan, ia menyandarkan punggungnya ke tembok, menggulir sosial media. Isinya tentu saja orang-orang yang mengabarkan puasa hari pertama dan makanan berbuka mereka. Buka puasa bersama keluarga, pacar, buka puasa di kantor, apakah hanya ia yang menikmati buka puasanya seorang diri?

Sebuah panggilan video *call* muncul di layar ponsel Niskala saat ia sedang menjilati lelehan mayonaise di jarinya, *Bundaku*. Ia meneguk air putih

dengan terburu-buru, tidak mungkin mengangkat video *call* di ruangan itu dan menunjukkan menu berbukanya. Sama saja bunuh diri, bisa ketahuan.

"Zayn ..." panggilnya ketika wajah keponakannya nampak di layar. Ia rebahan di kasur, jadi yang tampak hanya sprei.

"Mama Lala, hari ini aku puasa."

"Zayd juga, tapi Zayd makan sosis tadi."

"Itu nggak puasa namanya Bang." Terdengar suara Bunda walaupun tidak ikut muncul di depan kamera. "Buka puasa pakai apa, Mbak? Suamimu kamu masakin apa?"

"Sambal cumi sama ... " Haruskah ia menyebut kangkung? "Sama ayam goreng, Bun."

"Mama Lala, Nenek masaknya enak-enak lho." Ponsel bergoyang-goyang, menyorot lantai, menyorot Zoey hingga plafon. Dan berakhir di meja makan, tampaklah aneka makanan yang menerbitkan air liur. Bakwan jagung, tahu isi, sayur lodeh, rendang, orek tempe, kolak, kurma hingga puding mangga berwarna oranye cerah.

"Ke sini dong, Mbak, ada orek tempe pedes kesukaan Mbak." Kafka ikut nimbrung di layar. "Kaya ada yang kurang gitu nggak ada Mbak di sini."

Sebetulnya Niskala kepikiran untuk buka puasa di rumah Bunda, tapi kalau tidak bersama Samudra pasti ditanya macam-macam. Tidak mau mengambil resiko, ia ngendon saja di rumah.

"Mau buka puasa di rumah Bunda, mau makan rendang." Ia mencebikkan bibirnya, telur dadar dan tumis kangkungnya langsung terasa hambar.

Sabrina: Tante, udah enakan?

Pesan itu masuk saat Niskala mengaduk sisa sambal dengan nasi.

Sabrina: Udah turun demamnya?

Karena tangannya kotor, Niskala mencabut tisu untuk mengelap tangannya barulah meraih ponsel. Demam? Siapa yang demam? Ia menyentuh pipi dan keningnya, suhunya normal.

Sabrina: Obatnya jangan sampai kelewatan, Tan. Masih mual nggak?

Sabrina: Coba di tes, Tan. Siapa tahu omcil auncilnya Nami otw

Ia mengetuk-ngetuk layar ponsel, Sabrina berpikir ia sedang sakit. Seperti ada bohlam menyala di atas kepalanya, siapa lagi biang keroknya kalau bukan si anjing itu? Mungkin mereka sedang ada di acara keluarga dan Samudra beraalasan ia tidak ikut karena sakit. Padahal tidak tahu dan tidak diajak.

Niskala: Udah mendingan kok, Sab. Samudra masih di situ?

Sabrina: Masih, mau disuruh pulang sekarang?

Niskala: Enggak kok, nggak apa-apa. Dia udah bilang nggak akan pulang terlalu malam.

Niskala: Buka pakai apa, Sab?

Niskala sebetulnya hanya ingin tahu ada acara apa dan di mana, bagaimana caranya agar tidak terlalu kentara. Sabrina mengirim foto meja yang penuh makanan.

Sabrina: Masakan Eyang Tini yang super duper enak. Sayang banget lo nggak bisa ikut, Tan.

Buka bersama di rumah Eyang Tini rupanya.

Niskala memperbesar foto dari Sabrina, masakan di rumah Bundanya yang sederhana saja menggugah selera, apalagi itu. Pandangannya tertuju ke sisa tumis kangkung dan sambalnya, sungguh seperti bumi dan langit.

Sabrina: Get well soon ya, Tan. Nami kangen sama emanya.

Niskala meletakkan ponsel, nafsu makannya telah sepenuhnya hilang. Samudra sudah tidak melibatkannya lagi di acara keluarga, kemungkinan besar lebaran ia tidak perlu datang. Entah alasan apa yang akan dia buat, Niskala sakit, Niskala hilang, Niskala membelah diri, koprol, kayang, Niskala dimakan hiu, Niskala pergi ke planet Mars, terserah, ia tidak akan peduli. Yang perlu ia lakukan hanyalah menyiapkan berkas perceraian.

Ia akan bercerai, menjadi janda, menyakiti Bunda. Ia memukul dadanya dengan kepalan tangan, sesak itu menghimpit lagi.

Niskala menoleh ketika mendengar ketukan pintu, yang tahu rumahnya hanya Sigit dan Segara, hanya mereka berdua yang pernah berkunjung. Mungkin ia salah dengar.

"Ngapain ke sini sore-sore, Ga?" Ia menajamkan telinga, ketukan itu diulangi lagi. Sigit tidak mungkin, pasti Segara. "Masuk, Ga ..."

Angin di sekitar Niskala membeku, ia mundur dua langkah, wajahnya memucat, yang berdiri di depan pintunya, membawa tote bag berlogo sebuah restoran mi, bukan Segara.

Prambudi, Bapaknya. Bapak kandungnya.

"Ini Bapak, La, bukan setan, kenapa ngelihatinnya kaya gitu?" Bapak Budi melangkah masuk sebelum dipersilakan. "Pantas setiap Bapak ke rumahmu tidak pernah ada orang, ternyata kamu tinggal di sini." Bapaknya mengedarkan mata ke seisi ruang tamu yang kosong tanpa perabotan. Niskala memang sengaja tidak beli meja kursi, buat apa, tidak ada yang datang juga.

"Gimana Bapak ..." cicit Niskala.

"Gimana Bapak tahu rumahmu?" Bapak Budi melepas jaketnya. "Kamu bisa bohongi Bundamu, tapi tidak dengan Bapakmu ini." Ia menghela napas berat saat melihat makanan sederhana di atas karpet murahan yang digelar di lantai. "Selesaikan makanmu, Bapak bawain mi kesukaan kamu."

"Bunda, Bunda ..." Niskala tergagap.

"Bundamu nggak tahu apa-apa. Bapak kan sudah bilang kalau suamimu berani macam-macam, bilang ke Bapak." Bapak Budi menatapnya tajam. "Sudah berapa lama kamu tinggal di sini? Kurang ajar sekali suamimu itu membiarkan kamu tinggal sendiri di sini dan makan makanan seperti itu."

"Pak ..." Niskala memohon.

"Makan dulu, nanti bicaranya." Bapak Budi berjalan ke dapur untuk mengambil mangkuk.

"Pak, aku baik-baik aja, jangan bilang-bilang Bunda ya ..." Niskala memegangi lengan Bapaknya, mengikutinya kemanapun melangkah.

"Sekarang duduk, makan." Bapak Budi menuangkan mi ke mangkuk, dia bersila di atas karpet, mengulurkan sendok dan garpu.

Niskala membuang muka, menyembunyikan air matanya yang meleleh tanpa bisa dibendung.

"Ada Bapak, ada Bunda, kalau suami kamu sudah tidak menginginkan kamu lagi, pulang ke rumah Bapak, pulang ke rumah Bunda, jangan malah menyembunyikan diri seperti ini ..."

"Ini cuma salah paham kok, Pak, aku sama Mas Samudra ..." Niskala mulai tergugu. "Aku sama Mas Samudra ..."

"Ada Bapak di sini, Nak, kamu bisa ceritakan semuanya sama Bapak." Bapak Budi mengusap pipinya dengan tisu. "Kalau mau nangis, nangis aja, tidak apa-apa."

Niskala menggeleng, ia tidak akan lemah di depan Bapak Budi.

"Bapak minta maaf ya selama ini tidak pernah ada untuk kamu. Beri Bapak kesempatan untuk menebus kesalahan Bapak sama kamu ..." Bapak Budi mengusap rambut Niskala yang masih setengah basah dan belum disisir. "Bapak tidak akan bilang apa-apa ke Bundamu, asal kamu jujur pada Bapak, apa yang sebenarnya terjadi."

Niskala menyusut air matanya dengan tisu. "Nggak ada apa-apa, Pak, aku cuma, cuma ..." Ia masih bersikeras menyembunyikan semuanya.

"Niskala ..."

"Beneran, Pak." Niskala mencoba mengukir senyum. "Janji ya, Pak, jangan bilang ke Bunda."

"Mbak Tari pernah ngelihat kamu datang ke Cipete, tapi hanya di depan gerbang, tidak masuk dan pergi lagi, tidak mungkin tidak ada apa-apa, jujur sama Bapak."

Niskala menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan, bahunya berguncang. Ia menangis terisak-isak, bernapas dengan susah payah. "Bapak ..."

"Ada apa, Nak, ada apa?" Bapak Budi berpindah ke samping Niskala, berusaha menenangkannya.

"Aku capek, Pak, aku capek ..." Niskala tidak bisa berpura-pura lagi, ia melolong pilu. "Aku nggak ta-hu ha-rus gi-mana ..."

Bapak Budi menarik Niskala ke pelukannya, membiarkan bajunya basah basah oleh air mata dan ingusnya. Ia simak semua omongan putrinya yang terbata di antara tangisnya. Tentang bagaimana ia lelah, takut, bingung, putus asa.

Dan jatuh cinta.

Untuk pertama kalinya dalam tiga puluh tahun, Niskala akhirnya memiliki Bapaknya.

***

Siapa yang ngedoain Om Samudra secepatnya dapat karma? Noh udah mulai datang balesannya. Rasain berhadapan sama mertua

Kok scene Sam-Lala dikit? Menuju setahun pernikahan emang hubungan mereka buruk guys Tapi di sisa chapter 2 ini akan ada

part yang full mereka, stay tune pokoknya.

Kritik, saran, uneg-uneg, mau marah-marah juga boleh 👇

Terima kasih yang sudah membaca ILYBILG sampai bab ini

Sehat selalu. XOXO ❤

12/1/2025
Septi.

ILYBILG Chapter 2.21

Chapter 2.21

5300 kata, semoga puas bacanya.

Part kemarin ramai banget, sooo happy, terima kasih yang sudah meramaikan part kemarin. Tolong ramaikan part ini seperti yang kemarin. Part-part akhir chapter 2 ini akan dar der dor pokoknya. 😁

JANGAN SILENT READER YA GUYS.

350 vote dan 250 komen untuk bab ini.

Happy reading.

☘☘

Kosong dan gelap.

Melihat keadaan di dalam, Samudra terdiam sejenak, tidak jadi melangkah masuk dan kembali menutup pintu. Irish tidak di rumah, tidak juga mengabari pergi ke mana. Sepulang kerja ia mampir ke apartemen untuk mengambil sesuatu dan menyadari perutnya keroncongan. Beberapa biji kurma dan sepotong roti saat buka puasa ternyata hanya cukup untuk mengganjal perut sampai jam sembilan malam. Tidak ada yang layak makan di kulkasnya, jadi ia ke rumah Irish untuk minta makan karena setiap hari dia pasti memasak. Masakannya juga lumayan enak dan pastinya sehat.

Mengingat fakta ia masih punya istri, minta makan ke orang lain terdengar sangat mengenaskan bukan?

Tidak mengurusi makanannya. Ia yang memutuskan begitu, maka ia harus dengan lapang dada menerima konsekuensinya.

Masakan Niskala cocok di lidahnya, jika pernikahan mereka normal, tentulah bobot tubuhnya sudah naik banyak sekarang. Perutnya makin bergemeruyuk ketika ingat rasa nasi goreng, sayur sop, rendang, orek tempe dan aneka persambalan yang dulu tidak pernah absen saat mereka masih tinggal bersama. Makanan rumahan sederhana namun penuh cita rasa, sesuatu yang hilang di rumahnya setelah Ibu meninggal. Rasa masakannya tidak banyak berubah, karena yang masak tetap Bude Nur, tapi *feeling*-nya berubah.

Dan itu ia dapatkan kembali saat Niskala tinggal bersamanya.

Keluar dari lift basemen, Samudra melangkah lunglai menuju mobilnya yang diparkir agak jauh dari situ. Bulan puasa, pekerjaannya bukan berkurang, malah makin sering lembur. Pandangannya terhenti di dua orang yang sedang mengobrol di samping sebuah BMW hitam.

Irish dengan seorang laki-laki, entah siapa. Irish tertawa dan orang berperawakan jangkung dan kurus itu mengangguk-angguk. Tidak lama dia masuk ke mobil dan pergi. Irish melambaikan tangan dan menunggu mobil itu hingga keluar basemen.

"Siapa, Rish?" Samudra mendekat. Rasanya ia pernah melihat laki-laki itu.

"Hai, Sam, baru pulang?" Irish menatapnya dari ujung sepatu hingga kepala, kusut masai. "Itu tadi?" Jempolnya terarah ke pintu keluar basemen. "Rendra, Inka ngenalin aku sama dia, terus kita makan malam. Dia temen suaminya Inka."

"Gumilar bukan sih?" Samudra merasa tidak asing. "Anaknya Bhumi Permai?" Ia menyebut nama sebuah perusahaan *real estate*.

"Iya, Narendra Janitra Gumilar, kamu kenal?"

"Nggak terlalu sih, dulu sempet sekampus, kemudian dia pindah." Di acara reuni atau kondangan, Samudra kerap berpapasan dengan Rendra. Tapi ya

hanya sekedar menyapa, tidak pernah mengobrol terlalu jauh. Rendra cukup pendiam.

"Inka maksa maksa aku datang, ya intinya ngejodohin." Irish mengedikkan kedua bahunya.

Samudra berusaha terlihat antusias, "Terus gimana?"

"Ya nggak gimana-gimana, kita makan, ngobrol, udah, gitu doang. Kamu mau tidur di Cipete malam ini?" Irish melihat Sigit *stand by* di dekat mobil Samudra.

Samudra mengangguk, "*First impression* kamu gimana?"

"Dia baik, tapi agak kaku. Ya udah sana kalau kamu mau pulang, kelihatannya udah capek banget." Wajah Samudra tampak kuyu. "Aku naik dulu." Irish melambaikan tangan, Samudra mengawasinya hingga pintu lift benar-benar tertutup.

Sepanjang yang ia tahu, reputasi Rendra bersih, dia bukan orang yang gemar bergonta ganti pasangan, kariernya bagus dan keluarganya juga terhormat. Irish juga terlihat menikmati makan malam dengannya. Tampaknya dia bahagia.

Kebahagiaan Irish, sesuatu yang selalu ia usahakan semenjak dia menangis meraung-raung di pelukannya mengetahui anak yang dikandungnya sembilan bulan lahir dalam keadaan tidak bernyawa. Semenjak itu ia melakukan apapun yang membuatnya nyaman dan bisa tersenyum lagi.

Ironisnya setelah ia jungkir balik melakukan segalanya, kebahagiaan Irish justru muncul dari orang lain.

Mungkin, inikah akhir dari enam belas tahun penantiannya? Apa ia menyerah saja?

Menyerah dari Irish.

Dan juga dari Niskala.

***

"Git, tinggalin di luar aja mobilnya."

"Nggak dimasukin, Pak?" Sigit mengeluarkan kepalanya dari jendela mobil. Separuh badan mobil sudah masuk garasi.

Helaan berat meluncur dari mulut Samudra. "Saya mau pakai."

"Masih ada acara, Pak?" Nada suara Sigit terdengar kecewa. Ini sudah hampir jam sepuluh malam dan ternyata pekerjaannya hari ini belum usai. Padahal ia sudah membayangkan nikmatnya pulang, mandi lalu melompat ke kasur. Lelah menyopiri Samudra ke sana ke mari, mengejar satu *meeting* ke *meeting* lainnya.

"Kamu pulang aja kalau mau pulang." Samudra mengibaskan tangannya.

"Bapak sama siapa? Pak Segara?" Sigit melihat Palisade hitam di garasi, lampu seluruh rumah juga menyala terang.

"Saya sendiri. Sudah sana pulang." Samudra menunjuk motor Sigit dengan dagunya.

"Bapak mau nyetir sendiri?"

"Iya, sana, sana, pulang."

"Nggak apa-apa Pak, nyetir sendiri?" Samudra pernah bilang dia bisa menyetir, tapi tidak bisa sat-set, jadi memilih pakai sopir. "Beneran, Pak?" Sigit agak sangsi. "Kalau gitu saya pulang, ya, Pak, selamat malam, Pak." Ia meletakkan tangan di kening, memberi gestur hormat.

Sayup-sayup suara obrolan dan tawa terdengar saat Samudra meletakkan sepatunya di rak *foyer*. Ia juga menaikkan sepatu Segara yang digeletakkan sembarangan ke rak.

Ternyata tawa itu berasal dari TV yang ditonton Segara sambil rebahan di sofa. Suara Lila, dia sedang menonton video lama mereka. Segara

meliriknya sekilas, tidak bicara apa-apa. Samudra yang terlalu lelah untuk mengobrol juga langsung naik ke lantai dua.

"Mau makan nggak, Ga?" Samudra membuka kulkas, masih ada lauk yang ditinggalkan Bude Nur. Ia turun lagi setelah mandi, memakai celana pendek dan kaus, handuknya masih terkalung di leher.

"Udah tadi."

"Oh, ya udah."

Beberapa botol kaca berisi bumbu jadi berderet di pintu kulkas. Setelah menimbang-nimbang, Samudra mengambil bumbu nasi goreng.

Selain berjualan makanan, Bundanya Niskala juga menjual bumbu jadi dan aneka sambal, jadi ia membelinya secara *online*. Menggunakan nama asistennya di kantor tentu saja.

"Bikin apa, Om?" Segara mencium aroma *smooky* dan mendengar suara kongsreng kongsreng.

"Nasi goreng." Samudra menuangkan sesendok sambal ke nasi gorengnya, tapi kemudian sambal itu ia ambil lagi.

"Bagi."

"Katanya tadi nggak mau, ya gue cuma buat sedikit."

"Pelit." Segara mengangkat remot, mengeraskan suara TV.

Samudra mencicipi masakannya, setelah dirasa enak dan matang, ia memindahkan setengahnya ke piring. Yang masih ada di teflon ia tambahkan tiga sendok sambal dan udang.

"Nih." Ia meletakkan sepiring nasi goreng yang masih mengepul, lengkap dengan timun, selada dan telur mata sapi, di atas meja.

Segara bangkit dari rebahan dengan senyum sumringah. "Nah, ini baru Om gue." Ia membandingkan isi piringnya dengan milik Samudra. Makanan

Omnya lebih merah, jatahnya polosan. "Tumben lo pengertian." Ia menyuap sesendok penuh.

"Kapan sih gue nggak pengertian sama lo, Ga?" Samudra menatap layar TV. Lila sedang berenang, Segara tidak muncul di kamera, hanya terdengar suaranya.

"Kok gue juga jadi kangen Lila ya?" Walaupun hanya bertemu beberapa kali, Lila orang yang ceplas ceplos dan menyenangkan.

"Apalagi gue, Om."

Samudra tersenyum tipis. Selama beberapa saat selanjutnya, di antara mereka tidak ada yang bicara, fokus mengisi perut.

Dua lelaki tiga puluhan yang kelaparan malam-malam dan harus memasak sendiri. Satu jomblo, satu punya istri rasa tidak punya istri. Menyedihkan.

"Kok kaya nasi gorengnya Tante Niskala sih?" Segara memelankan kunyahannya.

"Gue beli bumbu di Bundanya."

"Segitu pengennya makan nasi goreng Tante Niskala?" Segara melemparkan selada ke arah Omnya. "Kasihan."

"Bunda tuh masih mertua gue lho, tapi gue harus beli bumbunya diam-diam." Samudra tersenyum getir. Padahal minta saja pasti diberi dengan senang hati.

"Lo sih bikin gara-gara sama Tante Niskala." Segara menatap *kitchen island*, tempat di mana Niskala paling sering nongkrong, sekedar main HP atau menyeruput kopi. Rumah itu kembali mati semenjak Niskala pergi. Ia dan Samudra juga tidak setiap hari di Cipete.

"Cuma itu caranya biar Niskala benci gue." Ia memang harus kasar agar Niskala tidak terbawa suasana, tidak menyimpan perasaan apa-apa padanya.

Niskala tidak boleh mencintainya.

Mereka punya perasaan yang sama, perasaannya berbalas. Cukup mudah bagi Samudra untuk memahami itu walaupun Niskala belum pernah mengungkapkannya.

Hubungan mereka harus benar-benar terputus setelah bercerai. Bertemanpun tidak boleh, karena rahasianya sewaktu-waktu bisa terbongkar jika Niskala masih berkeliaran di sekelilingnya.

Jika rahasianya terbongkar, bukan hanya ia dan Segara yang akan menerima akibatnya, mereka mungkin akan membuat Bapak kena serangan jantung dan kehilangan kepercayaannya. Niskala juga akan hancur sekali lagi.

"Dengan lo usir Tante Niskala dari sini, itu udah cukup ngebuat dia benci sama lo, Om." Segara menggigit timun. "Nggak usah terlalu keras sama Tante Niskala, kasihan. Dia udah ngorbanin banyak hal demi nikah sama lo, kebebasan, waktu ..." Kebebasan, Niskala harus menahan diri tidak pacaran dengan orang lain selama setahun, waktu, pindah ke rumah itu membuat tempat kerja Niskala jadi jauh, harus bolak balik Cibubur-Cipete setiap hari, ia juga harus membohongi Bundanya berkali-kali.

"Gue kasih bayaran yang sebanding kok." Bayarannya bahkan Niskala sendiri yang menentukan.

"Kemarin lo nggak ajak dia ke rumah Eyang Tini, kan?" Waktu buka puasa di rumah Eyang Tini Segara tidak ikut karena ada urusan lain. Sabrina yang cerita kalau Niskala sakit. Tapi keesokan harinya ia bertemu Niskala dan dia sehat-sehat saja. Hanya matanya yang agak bengkak.

"Gue pikir udah nggak perlu, gue sama Niskala juga udah mau cerai." Setelah kejadian di Bangkok, ia sadar begitu merindukan istrinya. Mulutnya memang kejam, tapi batinnya tersiksa. Tidak mengajaknya ke rumah Eyang Tini adalah usahanya agar tidak semakin gila. Jika ia bertemu Niskala, bisa saja ia langsung memeluk dan menciumnya.

"Lo bilang kalau lo nggak bisa dapetin Niskala gue juga nggak, kan?" Samudra meletakkan piring, nafsu makannya tiba-tiba sirna. "Gue sayang sama Niskala, Ga. Niskala juga cinta sama gue, jadi emang harus gini biar

perasaan kami mati ..." Ia menatap TV, ke arah Lila yang memamerkan buket bunga.

"Hadiah dari Banyu karena akhirnya aku dapat medali lagi." Lila memamerkan medali perak yang terkalung di lehernya. Dia mengambil video di tempat yang sama dengan Samudra dan Segara duduk sekarang, hanya sofanya sudah diganti.

"Setelah cedera panjang, i'm back to competition, and i got it ..." Lila diam karena terdengar suara Segara. "Aku taruh di situ, Nyu, cari yang bener."

"Sebetulnya aku nggak terlalu pede, tapi Banyu bilang ..." Lila menoleh ke belakang. "Ada Banyu, barusan aku taruh di deket kompor."

"Di mana, La?"

Lila menggelengkan kepala kemudian pergi meninggalkan kamera yang menyala.

"Emang laki-laki tuh di mana-mana sama, nyari sesuatu sukanya pakai mulut, bukan pakai mata." Tidak lama Lila kembali ke depan kamera. "Pisau roti segede itu nggak ngelihat ..."

Samudra menoleh, Segara tidak berkedip menatap pacarnya. Lila seolah masih hidup, masih ada. Walaupun terpisah, setidaknya mereka punya kenangan manis.

"Habis ini kita mau makan siang di rumah Eyang, Banyu, jangan gangguin." Segara berjalan mondar mandir di belakang sofa sambil membawa sepotong kue. "Sana pergi." Lila tertawa saat Segara mencondongkan tubuhnya dari belakang sofa dan mengoleskan krim kue ke pipinya.

"Banyu, apaan sih?"

Segara melompati punggung sofa, kamera bergoyang, kemudian menyorot plafon, tidak lagi merekam Lila dan Segara. Hanya terdengar tawa

cekikikan mereka berdua. "Banyu, jangan cium-cium sembarangan, aku nggak bisa nafas, woy!"

Segara menutup video itu lalu mematikan TV. Untunglah Lila hobi merekam video kegiatannya sehari-hari, jadi ia tetap bisa melihat wajahnya sekalipun dia sudah tidak ada lagi di dunia ini. Tapi video Lila juga serupa dua mata pisau, di satu sisi bisa menjadi obat rindu, di sisi lain itu mengingatkannya bahwa dia memilih mengakhiri hidup dengan tragis.

"Udah, Ga, lupain Lila, cari yang lain." Samudra menumpuk piringnya dan Segara untuk dibawa ke *sink* cuci piring. Jujur, video itu membuatnya agak iri. Segara melakukan hal-hal manis dengan pacarnya, sementara di umur yang sama ia sibuk dengan studi dan tidak punya pacar karena hanya menunggu Irish.

Di umurnya yang tiga puluh dua tahun, ia minim pengalaman percintaan dan tidak pernah merasakan pacaran ala anak muda yang berbunga-bunga. Menjemput pacar, nonton bioskop di malam minggu, jalan-jalan bersama.

"Gue maunya Niskala, tapi nggak bisa." Segara bicara dengan entengnya, seakan Niskala adalah anak tetangga yang ia sukai sejak kecil.

"Sialan lo." Samudra meninju lengan keponakannya. "Berani-beraninya ngomong gitu di depan suaminya."

"Halah, udah mau cerai juga." Segara balas dendam dengan menendang Omnya. Samudra hampir terjembab ke lantai. Ia meletakkan piring dan dengan beberapa gerakan ia berhasil memiting leher Segara. Segara megap-megap, selanjutnya seperti biasa, mereka baku hantam hingga berguling-guling seperti bocah berebut mainan.

***

"Mau ikut nggak?" Samudra membuka laci penyimpanan kunci mobil. Segara masih rebahan di sofa sambil main HP.

"Naik taksi aja, gue udah ngantuk." Jam di sudut ponselnya menunjukkan angka 23.02. "Mau nongkrong di mana lo? Taubat, bulan puasa nggak usah

minum."

"Cari angin." Samudra memakai jaketnya. "Ya udah kalau nggak mau ikut, gue pergi sendiri."

Segara mengangkat kepala, "Lo mau nyetir sendiri?"

Samudra bukannya tidak bisa menyetir, tapi tidak mau. Trauma kejadian lima belas tahun lalu masih bercokol hingga sekarang. Saat Bapak bertanya, *kenapa nggak pernah menyetir lagi?* Dia jawab, *takut nabrak kaya Segara.* Dan untungnya bapak percaya. Bapak menyuruhnya membuat SIM mobil, *yang penting punya SIM, tidak pernah menyetir tidak masalah*, tapi tidak ia lakukan hingga sekarang.

Kalau sedang suntuk, kadang ia pergi menyetir tengah malam. Keliling keliling tidak jelas sebagai proses *healing* traumanya. Ia selalu sendirian, tidak pernah mau membawa penumpang.

"Gue yang nyetir, buruan." Samudra menutup pintu karena bukannya bangun, keponakannya kembali meletakkan kepalanya di bantal sofa.

Terakhir disetiri Samudra, mereka mengalami kecelakaan. Enam belas tahun yang lalu.

"Om, tungguin, gue ikut." Mesin mobil sudah menyala saat Segara berlari ke luar dengan menenteng jaket. Ia akan membuka pintu belakang, tetapi Samudra menggeleng, *depan*.

"Biar gue aja deh Om yang nyetir." Segara yang sudah memakai sabuk pengaman mencengkeram erat *hand grip* yang berada di atasnya. Mobil mulai berjalan meninggalkan halaman rumah.

"Om, jangan ngebut." Segara agak was-was ketika Omnya menambah kecepatan. "Gue masih muda, belum nikah woy."

Bukannya menurut, Samudra mencengkeram setir dengan erat, makin menaikkan kecepatan, menyalip mobil lain. Jalanan lumayan lengang

karena sudah tengah malam. "Segini nggak bisa dibilang ngebut, lo tuh yang kalau nyetir berasa di Mandalika."

"Di depan pertigaan, hati-hati." Segara menunjuk *billboard* yang menjulang tinggi.

"Gue tahu." Di pertigaan itu Samudra tidak berbelok, terus lurus.

"Om, depan ada lampu merah."

"Om, di situ biasanya ramai, banyak orang nyeberang."

"Nyalip tuh yang bener, Om."

"Om, belok aja, gue tahu jalan pintas." Segara terus mengomel yang diabaikan Samudra. Semakin pucat wajah Segara, semakin dia keluarkan *skill* pembalapnya.

"Udah, udah, biar gue aja yang nyetir." Di lampu merah Samudra mengerem mendadak, bagian depan mobil sudah melewati garis batas. Ia merasa seperti sedang diajak menjajal dunia *fast furious*.

"Udah diem." Samudra memundurkan Range Rovernya, terlalu jauh hingga hampir mengenai mobil di belakangnya. Klakson panjang dan umpatan membelah malam.

"Tukeran." Segara baru akan membuka pintu mobil, tapi lampu sudah hijau dan tanpa babibu Samudra langsung tancap gas. "Om, Om, woy selow, Om, kita bukan kucing yang nyawanya sembilan."

"Iya, iya, nyesel gue ngajak lo."

"Kalau lo nabrak lagi tanggung sendiri, gue nggak mau disalahin."

Gue nggak mau disalahin. Kalimat itu membuat Samudra dilempar ke masa lalu. Orang di depannya sudah terlalu dekat, ia tidak sempat mengerem.

"Anjing, lo mau bunuh gue?" Lagi-lagi Samudra mengerem mendadak, padahal di depan mereka tidak ada apa-apa.

"*Sorry*." Samudra mengusap matanya, tidak ada orang di depan mereka. Ia menghela napas dan melemaskan jari-jarinya. "Gue pikir tadi ada orang."

"Halu lo. Dibilangin gue aja yang nyetir."

Samudra kembali menginjak gas, kali ini lebih tenang dan dalam kecepatan konstan. Wajah Segara yang pucat mulai kembali berwarna, ia melepaskan tangannya dari *hand grip*.

"Kemarin ke mana aja sama Kiana?" Samudra memulai obrolan saat Segara memundurkan jok, tampaknya ingin tidur. Disuruh menemaninya malah tidur, enak saja.

"Makan doang." Segara menguap lebar.

"Lo pacaran sama Kiana? Akrab banget sama orang tuanya."

"Kan Om Shahrir temennya Papa, Tante Widya juga sepupunya Tante Anggi." Segara menyebut nama orang tua Kiana. "Mereka udah anggap gue anaknya sendiri." Ia menatap deretan pertokoan yang sudah tutup. "Pacaran apaan, orang Kiana di Jerman."

"Kiana pernah nembak lo, kan?" Seorang gadis menjatuhkan harga dirinya demi menyatakan perasaannya, *effort* dan cintanya tidak main-main. "Udah, sama Kiana aja, tembak sana, susulin ke Jerman. Bapak udah nyuruh lo nikah, kan?" Beberapa hari lalu saat mereka makan siang bersama, Bapak sempat nyeletuk,

"Mas Segara, kamu bagaimana? Kalau sudah ada pacar kenalin ke Eyang."

"Gue sama Kiana cuma temenan." Segara tidak punya secuilpun rasa untuk Kiana, ia hanya menganggapnya adik, tidak lebih. "Gue maunya Niskala, tapi udah nggak bisa gara-gara lo." Segara menyilangkan tangannya di wajah, bersiap jika Omnya akan memukul atau merauk wajahnya. Namun ternyata tidak, Omnya hanya menoleh sekilas kemudian terdiam.

"Kita berdua nggak ada yang bisa dapetin Niskala, adil kan, Om?" Daripada berebut, yang menang senang, yang kalah iri dan mendendam, lebih baik mereka berdamai. Lepas Niskala, biarkan dia bebas dan mendapat lelaki yang baik.

"Niskala terlalu baik buat orang berengsek kaya kita, Om ..."

"Bisa-bisanya lo ngomong gitu, gue ini masih suaminya Niskala."

"Bener kan? Niskala itu baik, pinter, manis, mandiri ..." Segara membuat sandaran joknya makin mundur dan memejamkan mata.

Samudra mendengkus kasar, tidak senang mendengar pujian untuk istrinya dari pria lain.

"Kita berdua ini nggak pantes buat dia, kita yang udah ngehancurin masa depannya." Segara bisa berkata begitu setelah berpikir panjang dan lama. Ia merenungkan semua yang terjadi di antara mereka. "Gue udah lepasin Niskala kok, lo juga harus."

"Lo tuh ngomong seakan-akan gue sama Niskala cuma pacaran terus putus."

"Om, kita yang ngebuat Niskala berhenti renang, kita yang ngebuat orang tuanya bercerai, kita yang ..." Segara tidak sanggup meneruskan kalimatnya. "Dia udah benci sama lo, udah cukup, jangan dikasarin lagi ..." Ia dengar dari Inka, Irish alergi dan terpaksa membatalkan pemotretan karena makan dimsum dari Niskala. Karena hal itu Samudra marah besar.

Samudra memijit keningnya, Niskala pergi dari rumah Irish dengan mata berkaca-kaca. Ia juga tidak tega, ia juga merasa bersalah melukai hatinya berkali-kali, namun mau bagaimana lagi, ia harus tetap menegakkan benteng di antara mereka.

"Kalau lo suka sama Niskala kenapa lo suruh gue nikah sama dia?" Samudra bertanya sambil putar balik, mereka sudah pergi terlalu jauh. "Kalau lo pacarin sejak awal, kan kita nggak perlu rebutan." Rebutan

dengan keponakannya sendiri, seakan tidak ada lagi wanita yang tersisa di dunia ini.

"Gue telat sadar kalau gue suka sama Niskala, gue pikir nggak ada yang bisa gantiin Lila di hati gue ..." Niskala hadir lebih dulu di hidupnya, mungkin Niskala jugalah yang lebih dulu masuk ke hatinya, namun ia tidak menyadarinya. Pertanggung jawaban karena telah menabrak Niskala mengaburkan fakta bahwa ia sebenarnya jatuh hati padanya.

Semua gara-gara tanggung jawab tai kucing itu.

"Kalau gue sadar ya gue nikahin sendiri Niskala."

"Tante, yang sopan." Samudra baru sadar sejak tadi Segara memanggil Niskala tanpa embel-embel Tante. Ponselnya yang ada di dasbor menyala, ada beberapa pesan masuk, siapa tengah malah begini?

Niskala: Sam, Maaf ganggu malam-malam begini.

Pesan itu masih panjang, Samudra menarik napas, berhenti membacanya. Dari pesan itu, ia tahu Niskala kini bersikap hati-hati dengannya.

Lo lagi bicara sama suami lo, La, bukan sama Presiden.

Niskala: Bapak Budi ngundang kita buka puasa di rumahnya. Lo bisa? Kalau nggak bisa nggak apa-apa. Kabarin secepatnya biar gue mikirin alasannya kalau lo nggak bisa.

Niskala: Soal dimsum itu gue minta maaf ya, Sam. Gue janji lain kali lebih hati-hati.

Samudra meminggirkan mobil, pesan itu membuatnya teriris.

"Kenapa, Om?" Segara membuka mata.

"Gue bales WA dulu."

Niskala: Sam, ada yang pengen gue omongin sama lo, tapi nggak bisa lewat telepon. Lo ada waktu nggak?

Niskala: Kalau lo nggak ada waktu biar gue dateng ke kantor lo. Kita ketemuan di kafe bawah pas buka puasa, gue traktir kopi deh 😁

Sudut bibir Samudra tertarik melihat *emoticon* di ujung pesan Niskala.

Samudra: Oke.

Niskala: Belum tidur, Sam?

Samudra: Kebangun gara-gara lo.

Niskala: Sorry ganggu. Ya udah buruan tidur lagi.

Percakapan suami istri macam apa ini?

Samudra: Lo belum tidur?

Samudra berpikir agak lama sebelum menekan tombol *send*. Niskala tidak kunjung membalas, Samudra menunggu dengan harap-harap cemas.

Niskala: Sebentar lagi.

Samudra: Ngapain aja jam segini belum tidur?

Niskala: Tadi sore udah tidur. Sorry lama tadi gue tinggal ke dapur.

Samudra: Lagi masak?

Niskala: Ngagetin doang buat sahur besok, masaknya udah sekalian sore.

Samudra: Jangan terlalu sering makan makanan yang diangetin. Nggak baik buat kesehatan. Nutrisinya udah hilang. Masak itu sekali makan aja.

Samudra mengapus pesan panjang itu, urung dikirim. Ia mengetik beberapa kali namun berulang kali dihapus. Pada akhirnya tidak ada satu pesanpun yang terkirim. Niskala juga tidak membalas lagi. Ia melempar ponsel ke dasbor lalu memukul setir.

***

Samudra tidur lagi setelah subuh. Ia terbangun ketika kamar sudah panas karena sinar matahari yang menyusup lewat celah vitrase. Tangannya meraba-raba nakas mencari ponsel. Jam tujuh lebih sepuluh menit. Sebuah pesan dan dua panggilan tidak terjawab dari nomor tidak dikenal membuat kesadarannya terkumpul dengan cepat.

085789xxxxxx: Saya Prambudi, bapaknya Niskala. Ada yang mau saya bicarakan sama kamu

085789xxxxxx: Saya ke rumahmu, tapi sepertinya kamu belum bangun. Temui saya di rumah sebelum setengah delapan. Kalau telat cari saya di bandara, saya mau pulang ke Solo.

Samudra mengacak rambutnya, Bapak Budi datang ke rumah? Kenapa tiba-tiba? Apa mencari anaknya? Kenapa Segara tidak membangunkannya jika ada tamu? Hanya punya waktu dua puluh menit, ia turun dari ranjang dan bergegas mandi.

Dari *chat*-nya, bapak mertuanya tampak sedang dalam *mood* yang tidak baik, jadi lebih baik ia turuti kemauannya.

Samudra menuruni tangga dengan setengah berlari dan mendapat jawaban kenapa Segara yang tidur di bawah tidak membangunkannya, karena dia juga masih ngorok. Ia mengecek CCTV, Bapak Budi tidak mengada-ada, dia menunggu cukup lama di depan pintu sebelum akhirnya pergi.

"Saya kira kamu tidak berani datang." Sambutan ketus diterima Samudra saat ia sampai di halaman rumah mertuanya. Setengah delapan kurang dua menit. Mertuanya sedang memasukkan koper ke bagasi. Wajah pria lima puluh tahunan itu tampak senewen.

"Pagi, Pak." Ia menyalami mertuanya. "Pagi Tante, Eyang." Terakhir ia mencium punggung tangan Eyang Titik yang sedang berjemur di halaman.

"Kok sendiri? Mana istrimu?" Eyang Titik mengusap lengannya.

"Di rumah Eyang, saya ke sini mau ketemu Bapak." Saat menyebut rumah, sekilas ia melihat Bapak Budi tersenyum sinis.

"Lha, Bapakmu sudah mau pergi. *Pie tho*, Bud?"

"Kita bicara sambil jalan. Saya bisa bisa ketinggalan pesawat kalau kita bicara di rumah."

"Gimana, Pak?" Alis Samudra terangkat.

"Kamu ikut saya, kita bicara di mobil. Nanti kalau sudah selesai kamu turun, balik ke sini naik taksi." Bapak Budi masuk lebih dulu, sopirnya juga sudah siap. "Salah siapa kamu lamban."

Samudra mengecek arlojinya, dia bukan pengangguran, dia juga harus ngantor. "Tapi, Pak saya ..."

"Telepon kantormu, bilang kamu telat."

"Kita bisa bicara lain kali, Pak." Samudra mencoba bernegosiasi.

"Dua minggu lagi saya baru kembali ke Jakarta. Kamu mau menyusul saya ke Solo?"

Samudra mengalah, ikut masuk ke mobil.

***

Si anjing gila: La, sorry gue nggak bisa nemuin lo. Anak-anak kantor ngajak buka bersama di luar.

Niskala membaca pesan yang dikirim Samudra berulang kali. Kemarin sore mereka tidak jadi bertemu, untunglah Samudra mengirim pesan agak siang, jadi ia belum terlanjur jalan ke kantornya.

Bapaknya sudah tahu semua yang mereka sembunyikan. Pernikahan yang disepakati hanya untuk setahun dan rencana perceraian. Ia akhirnya menceritakan semua ke Bapak Budi, sekarang dadanya terasa lebih lapang karena separuh bebannya terangkat.

Ia kira Bapak Budi akan marah, tapi untunglah itu hanya pemikirannya saja. Bapaknya diam, mendengarkan semua ceritanya sambil menepuk bahu dan punggungnya dan sesekali berkata, *tidak apa-apa, jangan takut lagi, Bapak di sini, nanti biar Bapak hajar suamimu yang tidak tahu diri itu.*

Bapak juga berjanji akan merahasiakannya dari Bunda. Bapak bilang akan membantunya bicara dengan Bunda mengenai perceraiannya.

Ia mengajak Samudra bertemu untuk membicarakan itu, tapi ternyata dia terlalu sibuk untuk menyisihkan sepuluh menit bicara empat mata dengannya.

"Ayo."

Niskala tergagap, baru sadar ia melamun sambil bersandar di badan mobil. Samudra membuka pintu belakang dan langsung menempati singgasananya.

"Jagakarsa kan, Sam?" Niskala bertanya pelan, ia takut berbuat salah salah lagi. Ia menggeser *touch screen* untuk mengatur GPS. Pak Tenang pergi ke Bogor sejak kemarin, beliau mengutus mereka berdua untuk mewakilinya melayat salah satu koleganya. Pak Hadi pergi bersama Pak Tenang, Sigit libur, mau tidak mau menyetir sendiri.

Kalau Samudra bisa nyetir sendiri nggak mungkin gue diajak. Batin Niskala sibuk bermonolog karena hingga berkilo kilometer jauhnya, satu satunya yang berbicara di mobil itu hanyalah Mbak Mbak GPS. Ia fokus menyetir, Samudra sibuk dengan *iPad.*

Mumpung lagi bareng, apa gue ngomong sekarang aja? Niskala melirik ke belakang melalui spion atas.

Tapi kalau gue ngomong, dia pasti langsung ngereog, bisa-bisa gue disuruh turun di sini.

"Sam ..." panggil Niskala lirih.

"Hem." Samudra menyahut singkat.

Jangan sekarang deh, situasinya nggak mendukung.

Samudra mengangkat wajah karena tidak mendengar suara apapun lagi. "Ada yang mau diomongin, La?"

"Nggak, Sam." Suara Niskala bergetar. "Nggak ada apa-apa kok, *sorry* ganggu konsentrasi lo."

"Kemarin seharusnya kita ngomongin apa di kafe?" Samudra mematikan layar *iPad*. "Mau dibicarain sekarang?"

"Nggak ada kok. Oh, kemarin itu ada yang gue mau tanyain sama lo, tapi udah ketemu jawabannya. Gue udah tanya Segara."

"Bilang aja, La, nggak apa-apa." Samudra bisa menebak apa yang ingin Niskala bicarakan, tentang rahasia pernikahan mereka yang sudah ketahuan oleh Bapaknya.

Sam, lihat hasil perbuatan lo, istri lo yang biasanya nganjing-anjingin lo, sekarang natap lo aja nggak berani.

"Kalau ada yang ganjal bilang aja, La." Samudra melembutkan suaranya.

"Nggak ada kok, Sam. Nggak ada yang ganjal."

"Oh, ya udah." Samudra kembali menghidupkan layar *iPad*-nya.

'Oh, ya udah' adalah percakapan terakhir mereka hingga tiba di rumah duka. Niskala mengikutinya untuk bersalaman dengan keluarga. Ketika ia terlihat ingin mengobrol, Niskala menjauh.

Niskala: Sam, gue tunggu di mobil aja ya. Terlalu banyak orang, bikin pusing.

Yang meninggal adalah mantan anggota dewan dan pengusaha, walaupun sudah malam, pelayat terus berdatangan dari berbagai kalangan. Jenazah akan dimakamkan jam sembilan pagi, pelayat tumpah ruah malam ini. Banyak wartawan juga, suara beraneka ragam orang dan kilatan *blitz* di mana-mana membuat Niskala pening.

Ia memundurkan jok, belum lima menit memejamkan mata ketika ponselnya berdering.

Naya calling.

Niskala menekan tombol hijau tanpa semangat, adiknya menelepon malam-malam bukan pertanda bagus.

"Mbak ..." Tuh kan, firasatnya tidak meleset.

"Sini biar gue aja yang ngomong." Itu suara Nara. "Mbak, bisa pulang sekarang nggak? Bunda marah-marah, Mbak, anak-anak sampai nangis."

Samar-samar Niskala mendengar tangis bayi. "Kalian ngapain sampai Bunda marah?" Tidak mungkin ada asap tanpa ada api.

"Mbak pulang dulu, nanti kita ceritain kalau udah di rumah." Naya merebut ponsel.

Niskala berdecak, tidak bisakah sehari saja tenang tanpa huru hara? "Bilang dulu kalian ngapain?"

"Anu Mbak, itu, sebenarnya kita ..."

"Cepetan pulang, Mbak, kita ceritain di rumah."

"Gue nggak akan pulang kalau kalian nggak jujur."

"Kita diem-diem makai uang katering empat juta, Mbak, terus ketahuan Bunda."

"Anjing ya kalian berdua!" Niskala berteriak pada layar ponselnya.

"Mbak, kita takut, Mbak. Pulang sekarang, cuma Mbak yang bisa meredakan kemarahan Bunda."

"Mbak, *please* bantuin kita. Kita minjem, Mbak, pasti bakal kita ganti. Tapi emang kita nggak bilang Bunda karena pas ..."

"Itu namanya nyolong." Suara gebrakan Niskala di setir membuat adiknya tutup mulut. Mereka berdua sudah menikah, sudah punya anak. Kapan dewasanya sih? Dipikir hidupnya hanya untuk mengurusi mereka apa? Memikirkan nasibnya sendiri saja rasanya kepalanya mau pecah.

"Mbak ..." Kedua adiknya mengiba.

"Iya, gue pulang sekarang." Niskala memutus sambungan secara sepihak lalu menelepon Samudra. "Sam, lo dijemput Segara aja gimana? Gue harus pulang sekarang."

Samudra menjauh dari kerumunan orang. "Ke Cibubur?"

"Iya, ke rumah Bunda. Adek gue nelepon karena Bunda marah-marah. Gue teleponin Segara biar nanti dia ke sini ambil mobil sama jemput lo."

Samudra menelan saliva, apa masalah pernikahan mereka sudah sampai ke telinga Bunda? Ia melangkah ke luar, mobilnya diparkir agak jauh karena banyaknya kendaraan. Ia baru sampai di gerbang saat gerimis menetes dari mendung yang menggantung sejak siang hari.

"Lo mau pulang pakai apa?" Angka di Omega Seamasternya menunjukkan pukul setengah sepuluh malam.

"Gampanglah, mungkin naik ojol biar cepet."

Gerimis makin lebat dan berubah menjadi hujan deras dalam waktu singkat. Samudra kembali ke bawah tenda di depan rumah.

"Ini hujan, bawa aja mobilnya." Ia menepuk lengan kemejanya yang lembab. "Gue bisa pulang naik taksi."

Niskala urung membuka pintu mobil, ia tidak salah dengar kan?

"Nggak usah, gue naik ojek aja." Kalau sampai mobilnya baret atau rusak, ia lagi yang disalahkan. Bukan hanya dimarahi, ia pasti harus membayar ganti rugi.

"Lo bawa aja mobilnya." Samudra menerima kunci mobil yang diulurkan Niskala. Dia datang dengan berlari kecil, berpayung tas, menembus hujan. "Hujannya deres." Saat itu kilat membelah langit malam.

"Gue udah WA in Segara, dia otw ke sini. Gue duluan ya, Sam."

"La ..." Suaranya kalah oleh gemerisik hujan. Niskala sudah kembali berlari ke luar.

Segara: Bentar Om, gue belum dapat taksi. Susah nih, hujan.

Samudra: Nggak usah, gue pulang sendiri aja.

Segara: Nyetir sendiri?

Segara: Nah, gitu dong, mandiri. Ganggu orang tidur aja lo.

Samudra tidak langsung menghidupkan mesin mobil begitu sampai di depan setir. Jalan kompleks yang tidak seberapa lebar itu itu macet, mobilnya harus antre agar bisa keluar. Ia membuka ponsel, menggulir kontak hingga sampai di tulisan 'Niskala'. Jemarinya menggantung di atas tombol panggil. Naik apa dia tadi? Ojek motor atau mobil?

Bapaknya sudah tahu, apa mungkin Bunda juga jadi Niskala buru-buru pulang? Raut wajahnya tadi agak panik.

Dengan ragu, Samudra menekan tombol panggil. Tersambung tetapi tidak diangkat. Ia mencoba hingga tiga kali hasilnya tetap nihil. Gelisah tiba-tiba merayap ke dadanya. Hujan deras, sudah malam, wanita, seorang diri, bagaimana jika sesuatu terjadi pada Niskala di jalan?

Samudra belum selesai mengetik pesan namun mobil di belakangnya tidak sabaran, mengklakson berkali-kali. Sambil mengumpat, ia melempar ponselnya ke jok sebelah.

Di jalan, ia masih berusaha menghubungi Niskala, lagi-lagi tidak diangkat. Niskala yang sedang berlutut memohon maaf di depan Bundanya menari-nari di benaknya.

Niskala tidak menikah sendirian, bukankah mereka harus menghadapinya bersama?

"Sial." Samudra melepas *handsfree*, menyarukkannya di antara barang barang di dasbor lalu putar balik tanpa berpikir dua kali.

***

Samudra memecahkan rekor menyetir terjauhnya dalam enam belas tahun. Entah kesadaran apa yang membuatnya sampai di Cibubur. Ia menghentikan mobil di lampu merah, rumah Niskala masih tiga kilometer jauhnya.

Niskala: Sam, maaf gue nggak angkat telepon tadi. Baterai lemah, hujannya deres, lo telepon nggak bakal kedengeran.

Samudra: Lo naik motor?

Niskala: Nggak dapat-dapat gocar tadi. Yang nyangkut motor, ya udah seadanya.

Samudra menurunkan kaca mobil, Jagakarsa deras, Cibubur hanya gerimis.

Samudra: Udah sampai rumah?

Niskala: Belum, adek gue nitip beli popok. Gue mampir minimarket, nge-charge HP sekalian makan.

Samudra: Jangan kebanyakan makan mi pedas, bisa bikin kista.

Waktu itu Sigit bilang begitu, kan?

Niskala: Kok lo tahu gue makan mi pedes?

Pesan terakhir belum Samudra baca karena lampu sudah hijau. Jalanan sepi, jadi tidak butuh waktu lama baginya untuk sampai di daerah rumah Niskala. Ada minimarket di seberang jalan masuk kompleks, mungkinkah itu minimarket yang dimaksud Niskala?

Ia baru akan menelepon saat melihat orang dengan *hoodie* warna *navy* keluar dari minimarket dengan menenteng dua plastik berisi belanjaan. Ia kenal *hoodie* itu karena itu adalah *hoodie* kesayangan Niskala, cuci-kering-pakai sampai agak buluk.

Senyum lega tanpa Samudra sadari terbit di sudut bibirnya. Syukurlah tidak terjadi sesuatu yang buruk di jalan.

Niskala berdiri di tepi trotoar, berulang kali menoleh kanan kiri. Jalanan sepi tapi dia tidak kunjung menyeberang.

Dia trauma dengan menyeberang.

Samudra turun, melambaikan tangan namun Niskala tidak melihatnya. Dia berjalan melewati zebra cross dengan langkah lebar. Helaan napas lega lolos dari bibirnya ketika akhirnya Niskala tiba di seberang jalan.

Kelegaan itu tidak berlangsung lama, Niskala tiba-tiba berbalik, tengok kanan kiri, menyeberang lagi. Mata mereka bertemu, Niskala sepertinya agak kaget karena tiba-tiba dia berhenti melangkah selama beberapa detik. Samudra memberinya isyarat agar cepat.

Niskala baru dapat tiga langkah ketika sebuah mobil datang dengan kecepatan tinggi, lampunya menyorot menyilaukan.

Samudra dan Niskala seakan terlempar ke enam belas tahun lalu.

Terdengar decitan rem tepat saat Samudra berhasil meraih pinggang Niskala. Tubuhnya membentur sesuatu yang keras, mereka berdua terpelanting ke aspal.

"Niskala, Niskala ..." Samudra bangun dengan susah payah. Ia meringis merasakan sakit luar biasa di kakinya. Niskala tengkurap tidak jauh darinya, diam, tidak bergerak.

Seperti enam belas tahun lalu.

"Niskala, Niskala ..." Samudra terjatuh, kaki kirinya tidak bisa digerakkan, celananya robek tergores aspal. "Niskala ..." Ia berusaha mendekat,

merangkak, menyeret tubuh, bagaimanapun caranya. Langkah-langkah dan suara orang makin mendekat.

"Niskala ..." Ia membalikkan tubuh Niskala sementara kesadarannya mulai mengabur. Mata Niskala terpejam, dagu dan pipinya berdarah.

"Niskala ..." Samudra menyebut namanya berulang kali.

"Mas, Mbak, nggak apa-apa?"

"Telepon *ambulance*, cepat."

"Mas, Mas, bisa dengar saya?"

Suara itu lama-lama berubah menjadi dengungan di telinga Samudra. Kepalanya pening, semua yang ada di depannya berputar. Ia masih melihat Niskala dibopong, dibawa ke tepi jalan, lalu gelap total.

Inikah karma untuknya?

***

Siapa yang nunggu Om Samudra kena karma, jatuh, nyungsep, ndlosor? Noh

Apakah menurut kalian part ini sudah cukup dar der dor?

Deadline akhir pernikahan Om dan Tante makin dekat guys

Kritik, saran, komen yang seru dan puanjaaaang ditunggu 👇

Pesan kesan untuk Samudra, Niskala, Segara, Irish 👇

Terima kasih yang sudah setia mengikuti ILYBILG sampai bab ini ❤

Sehat selalu. XOXO

17/1/2025

Septi

ILYBILG Chapter 2.22

Chapter 2.22

5000 kata.

4 bab terakhir chapter 2, kali ini beneran 4 bab terakhir. 3 bab setelah ini kayaknya nggak akan terlalu panjang, nggak sepanjang bab ini dan sebelumnya.

Maaf hampir seminggu baru *update* karena aku cukup *struggling* menulis bab ini. Bab ini agak emosional buatku

Jangan lupa vote atau komennya buat penyemangat aku nulis guys. Jangan *silent reader, please*

Hujani bab ini dengan 350 vote+300 komentar 🔥🔥

Aku menulis ini sambil mendengarkan Just Give Me a Reason. Ada di multimedia atas. Kalian bacanya sambil dengerin juga biar makin dapat *feel*-nya.

Happy reading 😘

🍀🍀

H-40 satu tahun pernikahan Samudra dan Niskala.

"Pekerjaan kamu lancar? Bisnis bagus?"

Samudra pikir Bapak Budi akan membahas Niskala, tetapi yang dia tanyakan begitu mobil memasuki jalan besar justru mengenai dirinya. "Sedang mengerjakan proyek apa sekarang?"

"Ada beberapa, Pak." Ia kesulitan menebak arah pembicaraan mertuanya.

"Rupanya kamu cukup sibuk, pantas sulit sekali menemui kamu." Bapak Budi menurunkan kaca mobil, memperhatikan deretan pertokoan yang satu dua mulai buka.

Lima menit setelahnya Samudra diabaikan. Bapak Budi ditelepon oleh seseorang, sepertinya dari Solo karena dia berbicara menggunakan bahasa jawa yang diselingi bahasa Indonesia. Ia memperhatikan pemandangan di pinggir jalan yang membosankan, gabut. Karena hanya dekat dan dipikir tidak akan lama, ia tidak bawa ponsel dan dompet. Tidak ada serupiah pun uang di cash kantongnya. Tidak pula ada kejelasan ia akan diturunkan di mana. Tidak ada jalan selain pulang dengan taksi konvensional.

"Bapakmu sehat?"

Sibuk memperhatikan sebuah keluarga kecil yang naik motor dengan anak balita yang terjepit di tengah, bocah itu tersenyum padanya, membuat Samudra tidak sadar Bapak Budi sudah selesai menelepon.

"Dulu saya juga begitu waktu anak saya masih kecil." Ekor mata Bapak Budi mengikuti motor yang melaju lebih dulu saat lampu hijau. "Anak saya sukanya diajak muter-muter naik motor baru tidur. Sekarang anaknya sudah mau punya anak." Bapak Budi terkekeh. "Dulu saya seumuran kamu anaknya sudah dua, tiga sama Niskala."

Samudra mengecek arlojinya, apa ia diajak hanya untuk mendengarkan cerita tidak penting seperti itu? "Pak, maaf kalau lancang, tapi sebenarnya apa yang ingin Bapak bicarakan?"

"Pak Diro, jangan lewat tol." Bukannya menjawab, Bapak Budi malah berbicara pada sopirnya. "Biar mantu saya bisa turun di jalan."

Samudra kembali membuang pandangan ke luar, mau datang jam lima pagi pun sepertinya dia akan tetap disuruh ikut. Ia sedang dikerjai mertuanya.

"Kamu sibuk sekali ya, sampai-sampai setiap saya mampir tidak pernah ketemu." Setiap di Jakarta pasti Bapak Budi menyempatkan ke rumah

Niskala, tapi selalu, kalau tidak kosong ya hanya ketemu ART yang sedang bebersih.

"Apa tadi saat saya datang Niskala juga belum bangun?"

"Iya, Pak. Setelah subuh kami tidur lagi. Maaf tadi nggak ada yang dengar kalau Bapak datang."

"Tapi Niskala bilang kalian pindah ke apartemen." Bapak Budi menaikkan sebelah alis, nada bicaranya tidak seramah sebelumnya. "Orang yang bersih-bersih di rumahmu juga bilang begitu."

Shit, Samudra menyadari dirinya terkena jebakan batman. Tangannya yang ada di paha terkepal, rupanya Niskala mengadu pada Bapaknya. "Kadang di apartemen, kadang di rumah Cipete, Pak. Memangnya ada apa, Pak?"

"Kamu tidak sedang membohongi saya, kan?"

Seberapa banyak Niskala mengadu? Apa dia sedang mencoba balas dendam melalui bapaknya?

Setelah diperlakukan begitu, manusia normal mana yang tidak akan mengadu?

"Anak saya tidak pernah mengadu." Bapak Budi seakan bisa membaca isi pikiran Samudra. "Bicara dengan saya saja kalau bukan saya duluan yang ajak bicara, dia tidak mau. Saya merasa ada yang tidak beres dengan pernikahan kalian, jadi saya mencari tahu sendiri." Bapak Budi menatapnya tajam. "Tidak ada gunanya kamu bohongi saya."

"Pak ..."

"Kapan kalian akan bercerai?"

Atmosfer di mobil itu seketika menegang. Bahkan mobil sempat agak oleng karena Pak Diro rupanya juga kaget. Seperti disambar petir di siang bolong, Samudra terdiam, tunduk dalam tatapan penuh intimidasi mertuanya.

"Tidak usah mencoba berbohong, kalian akan bercerai, kan?"

Karena sudah ketahuan, jadi tidak ada gunanya bertele-tele. "Sekitar sebulan lagi, Pak."

"Bagus, saya sudah nggak tahan lihat perlakuan semena-mena kamu ke anak saya."

Bahu Samudra yang tegang kembali kendur, "Niskala cerita semuanya ke Bapak?"

"Saya yang paksa dia bercerita." Bapak Budi menutup kaca mobil karena gerimis mulai mengguyur. "Awalnya dia nggak mau cerita, dia masih berusaha melindungi kamu." Ia tersenyum sinis. "Anak saya terlalu baik untuk pecundang seperti kamu. Kalian sudah tinggal terpisah, jadi sampai bercerai, tidak usah temui anak saya lagi."

Pecundang, Samudra tidak membantah atau sakit hati. Ia memang seperti itu.

"Menurut Sekar, kamu itu menantu yang baik, kamu belikan keponakannya Niskala hadiah, kamu bayarkan mereka *staycation* di hotel, kamu suruh Niskala ajak keluarganya makan." Bapak Budi menghela napas panjang. "Kamu tentunya sadar tidak pernah melakukan semua itu. Niskala yang melakukan semuanya, atas namamu, dia melindungi nama baikmu di depan keluarganya."

Punggung Samudra merosot di sandaran kursi, tidak menyangka Niskala akan bertindak sejauh itu.

"Selama perceraian kalian belum ketok palu, anak saya masih istrimu. Masih kewajibanmu memberikan kehidupan yang layak. Sebagai Bapaknya saya tidak terima melihat anak saya tinggal di kontrakan kecil dan makan makanan yang tidak ada gizinya. Saya akan tuntut kamu kalau sampai terjadi apa-apa sama anak saya."

"Pak, Niskala yang meminta bahwa setelah enam bulan ..." Karena mereka akan bercerai secara baik-baik, enam bulan pisah rumah juga jadi alasan agar perceraian mereka bisa diproses.

"Jika kalian ada perjanjian untuk pisah rumah sebelum bercerai, kamu harus tetap sediakan tempat tinggal yang layak untuk anak saya."

"Kenapa kamu terima tawaran pernikahan kontrak dari Samudra? Segitunya kamu butuh uang? Kalau uang, minta saja ke Bapak. Berapapun, asal Bapak mampu pasti Bapak kasih."

"Uang yang kedua sih, Pak," jawab Niskala setelah menelan mi yang ia belikan. Wajah dan matanya bengkak bekas menangis. "Aslinya aku udah nggak betah di rumah Bunda, aku butuh tempat tinggal. Dan ketika ada yang nawarin tempat tinggal bagus dan gratis, dibayar pula, why not?"

Hati orang tua mana yang tidak teriris mendengar pengakuan seperti itu keluar dari mulut anaknya? Bapaknya mampu membeli rumah di lingkungan elite Cipete sementara anaknya mencari tempat tinggal gratis.

"Jika kalian sepakat untuk pisah rumah, seharusnya kamu yang pergi, bukan anak saya." Bapak Budi berkata tanpa menatap Samudra. "Kamu laki-laki, seharusnya kamu yang mengalah. Setelah bercerai, antar Niskala ke orang tuanya, baru kamu kembali ke rumahmu."

"Maafkan saya, Pak."

"Harusnya saya tidak izinkan kamu menikahi anak saya. Kamu bahkan tidak meminta izin saat menikahi anak saya."

"Sekali lagi saya minta maaf, Pak."

"Samudra, jujur saya sempat menaruh harapan besar sama kamu. Saya merasa tenang ada yang menjaga Niskala. Anak itu melakukan apa-apa sendirian, saya pikir kamu adalah orang yang akan bersamanya seumur hidup, membuatnya bahagia ..."

"Maaf, kalau saya tidak bisa memenuhi harapan Bapak."

"Tidak apa-apa, ini salah saya juga, tidak pernah menafkahi dia, jadi dia menghalalkan segala cara untuk mencari uang." Andai ia berikan nafkah

dan tempat tinggal yang layak, Niskala pasti tidak akan sampai mengorbankan dirinya, menukar uang dengan status janda. "Sam ..."

"Ya, Pak?"

"Menurutmu bagaimana Niskala?"

Butuh beberapa waktu bagi Samudra untuk mencerna pertanyaan itu. Ia menatap pertokoan yang berjalan mundur lalu menghela napas, "Niskala wanita yang baik, Pak." Teramat baik sehingga tidak pantas untuk berengsek sepertinya. "Niskala juga pintar memasak."

"Anak saya cantik sekali, kan?" Bapak Budi mengulum senyum tipis.

Walaupun ragu, Samudra mengangguk.

"Apa selama pernikahan kalian, kamu pernah tertarik pada anak saya?"

"Maksud Bapak?"

"Anak saya mencintai kamu, apa kamu juga punya perasaan yang sama untuk anak saya? Beberapa hari lalu Niskala menangis karena patah hati, kasihan sekali saya melihatnya."

Anak saya mencintai kamu. Sebaris kalimat itu bak sembilu yang menusuk ke jantung Samudra.

"Setelah kalian bercerai, saya berencana mengajak Niskala pindah ke Solo. " Hal itu ia tawarkan dan Niskala bilang akan memikirkannya. "Karena istri saya sudah pindah ke Jakarta, kemungkinan saya juga akan lebih banyak di sini, jadi saya ingin Niskala mengurus bisnis saya di Solo."

Samudra mengangguk mengerti. Pindah ke Solo, Niskala benar-benar akan segera menghilang dari hidupnya. Menjadi orang asing untuk selamanya.

Itu yang lo mau kan, Sam?

"Jika kamu memang punya perasaan yang sama untuk anak saya, saya akan kasih kamu kesempatan."

Samudra menoleh cepat, walaupun nyaris seperti gumaman, ia mendengar itu dengan jelas.

"Kalau kamu juga mencintai anak saya, saya izinkan kamu memperbaiki hubunganmu dengan Niskala. Minta maaf pada anak saya dan mulai semuanya dari awal. Saya sebetulnya muak melihat wajah kamu, tapi saya juga tidak tega melihat anak saya menangis seperti itu."

Samudra menyugar rambutnya frustrasi, sungguh ia juga ingin seperti itu.

"Tapi kalau sampai saya melihat Niskala menangis lagi gara-gara kamu, saya akan benar-benar menyuruh kalian bercerai. Kesempatanmu hanya sekali. Jadi, bagaimana sebetulnya perasaan kamu ke Niskala?"

Tangan Samudra tanpa sadar mencengkeram celananya yang ada di paha. Benang merah takdir yang berkelindan di antara mereka itu kusut. Segara benar, Niskala hanya akan terluka jika bersamanya. Sesaat dalam kebimbangan, ia memilih mengambil keputusan ekstrem.

"Saya tidak punya perasaan apa-apa untuk Niskala, Pak," ucapnya hati-hati. Ia memberanikan diri menatap mertuanya saat memberikan tembakan penutup, "Saya punya orang lain yang saya cintai. Saya akan menikah ..."

"Turun!"

Samudra mendecih. "Pak Diro, tolong berhenti, saya mau turun."

"Saya cari tempat untuk neduh dulu, Pak." Pak Diro mengarahkan mobil ke sebuah minimarket. Ia mendengar semua percakapan, persitegangan di belakang.

"Pak Diro, berhenti!" Perintah Bapak Budi.

"Iya Pak, di depan situ."

"Di sini saja, Pak." Samudra tidak ingin membuat emosi mertuanya makin memuncak. "Saya duluan, Pak. Selamat pagi." Ia meraih tangan mertuanya sebelum turun, memberi salam dengan mencium punggung tangannya. Ia turun lalu menutup pintu dengan dibanting. Berlari kecil menembus hujan

ke sebuah halte bus, memeriksa sekeliling, mencari petunjuk di daerah mana ia berada. Beberapa orang yang juga berteduh di halte, abang gerobak, penjual mi ayam, siomay, bubur dan entah apa lagi menjadikannya pusat perhatian.

Baru sekitar dua puluh meter berjalan, mobil mertuanya tiba-tiba berhenti. Bapak Budi turun lalu berjalan cepat ke arahnya, tidak mempedulikan hujan.

Samudra baru akan bertanya ada apa, tiba-tiba Bapak Budi mencengkeram kerah kemejanya lalu tanpa babibu menyarangkan tinju ke sudut bibirnya. Ia yang tidak siap dengan serangan itu terhuyung jatuh ke trotoar.

"Sekali lagi kamu berani menyakiti anak saya, saya tidak akan kasih ampun." Bibir Bapak Budi berkedut menahan amarah. "Dasar bajingan!"

***

Saat membuka mata, Niskala mendengar riuh yang tidak jelas. Ia mengedip beberapa kali, menyesuaikan cahaya yang masuk ke matanya. Plafon di atasnya putih, cahaya terang benderang itu berasal dari lampu yang ada di sana, ranjang tempatnya berada diapit gorden warna hijau. Hidungnya menghidu aroma desinfektan yang menyengat.

Rumah sakit.

Ia mencengkeram pinggiran ranjang untuk merubah posisinya menjadi duduk. Tasnya ada di atas nakas, daripada memikirkan tubuhnya yang terasa remuk, perih di dagu dan infus yang terpasang di tangan, ia memeriksa tasnya lebih dulu. Resleting tasnya tertutup rapat, ia menghembuskan napas lega karena ponsel dan dompetnya aman. Ia membuka dompet, uang cashnya tidak berkurang sesenpun pun, utuh, 329.800 rupiah.

Niskala bercermin di kamera ponsel, dagunya diperban, mungkin mendapat dua atau tiga jahitan, pipi dan tangannya lecet, memar kebiruan muncul di beberapa bagian kakinya.

00.20, sudah dini hari.

Ia menyalakan layar ponsel. Ada *chat* beruntun dari adiknya, belasan *chat* dan dua puluh satu panggilan tidak terjawab dari Segara. Disibaknya gorden, ranjang di samping kirinya kosong. Seorang wanita dengan *scrub* ungu tampak sedang memeriksa infus di ranjang paling pojok. Termasuk ia, hanya tiga ranjang yang terisi.

"Sus-ter, sus ..." Ia meringis, rahangnya sakit karena membuka mulut. "Sus-ter."

"Sudah bangun, Mbak?" Suster itu mendekat, memeriksa infusnya. "Bisa berbaring lagi, saya cek dulu."

"Sa-ya ke sini sama siapa sus-ter?" Berusaha berbicara sekeras apapun, yang keluar mirip cicitan.

"Tadi Mbak ke sini sama dibawa ambulance." Suster itu mengarahkan *penlight* ke mata Niskala. "Tadi ada keluarga Mbak yang datang, tapi pamit mau keluar sebentar. Tadi orangnya berpesan untuk nelepon kalau Mbak sudah bangun."

Tidak ada pesan dari Bunda, Segara tahu ia dan Samudra mengalami kecelakaan. Pasti Segara.

"Mbak merasa pusing? Merasa mual atau ingin muntah?" Suster itu menyimpan *penlight*-nya lalu mencatat beberapa hal. "*Rontgen* dulu ya, Mbak, kalau tidak ada luka serius, Mbak malam ini boleh langsung pulang."

"Nggak pusing kok, suster."

"Sebentar Mbak, saya telepon wali Mbak dulu." Suster itu merogoh saku, mengeluarkan ponsel dan kertas kecil bertuliskan nomor yang tadi Segara tinggalkan.

"Tante." Segara masuk ke UGD tepat saat suster menekan tombol panggil. "Tante nggak apa-apa?" Jelas sekali terpancar kelegaan di wajahnya.

"*Sorry*, tadi gue tinggal." Gabut menunggu Niskala sadar, ia ke luar area rumah sakit untuk merokok. "Gue tadi cari angin di luar, soalnya gerah." Ia putuskan untuk tidak jujur.

"Siap-siap untuk *rontgen* ya, Mbak. Saya tinggal dulu, Mbak, Mas."

"Tante, beneran nggak apa-apa? Ngerasa pusing nggak?" Segara meletakkan tangannya di kedua bahu Niskala, memajukan wajah, meneliti lukanya dengan cermat. Dokter bilang Niskala hanya mengalami luka luar dan syok, tapi ia tidak bisa percaya begitu saja. "Kalau pusing mending MRI sekalian."

Niskala kembali berbaring, "Lo lihat kan gue cuma lecet?" Ia memejamkan mata, mengumpulkan ingatan tentang bagimana ia bisa berakhir di rumah sakit. Ada dua orang preman nongkrong di depan kompleks rumahnya, karena takut, ia memutuskan untuk mencari tempat yang ramai dan menunggu mereka pergi dulu. Ia ingin kembali ke minimarket lagi, tapi tiba-tiba berhalusinasi melihat Samudra. Lalu klakson, sorot lampu ...

Niskala terkesiap, tubuhnya didorong hingga terpelanting ke aspal.

Itu benar Samudra? Ia tidak berhalusinasi? Itu bukan hantu yang menyerupai dia? Tapi untuk apa dia di Cibubur?

"Samudra, Samudra ..." Niskala refleks bangun. "Tadi ada Samudra, tadi ..."

Dengan lembut, Segara mendorongnya agar kembali berbaring. "Om Samudra nggak apa-apa, dia harus opname, jadi sekarang udah di kamar perawatan." Nomor Omnya menelepon, namun yang terdengar bukan suara Omnya, suara polisi yang mengabarkan bahwa pemilik ponsel mengalami kecelakaan bersama seorang wanita. Polisi menyebutkan ciri-cirinya dan ia langsung tahu bahwa itu Niskala.

Samudra seharusnya di Jagakarsa, tapi mereka berdua mengalami kecelakaan di Cibubur. Sudah dibilang untuk menjauhi Niskala, malah menyusul ke Cibubur. Memang sukanya cari gara-gara.

"Om Samudra cuma lecet sama tulang kakinya ada yang retak." Segara menarik kursi agar lebih dekat dengan ranjang. "Kayaknya dia bakal opname beberapa hari. Tante nggak usah terlalu mikirin dia. Udah tua dia itu, biar dia ngurus dirinya sendiri. Lo fokus aja sama kesehatan lo, Tan, biar cepat sembuh."

"Beneran cuma lecet?" Irish alergi saja Samudra marah besar, sekarang malah Niskala membuat kaki Samudra retak, apa dia tidak akan menghancurkan dunia? "Mampus gue, marah-marah lagi pasti dia." Ia berdecak pasrah.

"Eyang udah tahu kalau kalian kecelakaan, Eyang bakal pulang besok. Eyang nyuruh kalian berdua tinggal di Menteng dulu sampai sembuh." Walaupun itu ide yang tidak terlalu bagus, Segara tidak punya alasan untuk menolaknya.

"Sampai sembuh?" Niskala melotot. Ia akan sembuh dalam beberapa hari, retak tulang butuh beberapa minggu.

Segara menanggapi dengan cengiran.

"Tapi menurut gue emang lebih baik di Menteng, lo kan juga sakit, Tan, banyak yang bantuin kalau di rumah Eyang." Lagipula Samudra tidak akan bisa berbuat semena-mena pada Niskala jika mereka di Menteng.

"Nggak, nggak, gue pulang ke rumah gue aja, Samudra biar di apartemen." Walaupun harga sofa di paviliun berkali lipat lebih mahal daripada harga kasur di kontrakannya, ia merasa lebih nyaman tidur di kasur.

"Ya udah, kalau emang lo nggak mau, gue akan cari cara biar kalian tinggal di rumah gue aja. Biar gue bisa bantu ngurus lo sama Om Samudra. Gimana?" Segara menawarkan solusi.

"Lo aja yang urus Samudra. Gue tinggal sendiri nggak apa-apa." Niskala bermaksud bangun, tapi salah gerak dan malah menyebabkan otot punggungnya serasa ditarik. "Aduh, duh ..."

"Mau tinggal sendiri gimana? Bangun aja kesusahan begini." Segara menatakan bantal agar punggungnya bisa bersandar dengan nyaman. "Kalau habis ini lo boleh pulang, gue anterin ke Menteng."

Niskala menangkupkan tangannya di dada, "Ga, *please*, gue nggak mau ke Menteng. Nggak mau gue tinggal sama Samudra, capek. Nanti yang ada gue salah lagi."

Segara menggeleng, tidak menerima alasan apapun. Untunglah tidak lama suster kembali dan menyuruh Niskala ikut ke ruangan *rontgen*. Perdebatan itu berakhir dengan kemenangan Segara.

***

Kalau benci padanya seharusnya biarkan saja ia celaka. Tidak usah sok pahlawan.

Niskala meletakkan tasnya di sofa. Matanya bertatapan dengan Samudra, terpaku pada iris kebiruan itu. Setelah hasil *rontgen* keluar, diputuskan ia tidak perlu opname. Segara mengantarnya pulang ke Menteng, baru kembali sekarang, sore menjelang magrib, bersama Bapak dan Segara. Bapak menyuruhnya istirahat di rumah, dia dan Rocky yang seharian menjaga Samudra di rumah sakit.

"Mas, maaf, baru datang." Niskala mengendurkan otot wajahnnya, memasang wajah sedih. Akting dimulai.

"Kamu nggak apa-apa?" Samudra melebarkan tangannya. Seharian ini pikirannya penuh dengan Niskala, cemas walaupun Segara sudah bilang bahwa Niskala tidur nyenyak di rumah. Ia sadar tidak lama setelah tiba di UGD, ia melihat Niskala dipasang infus dan diberi bantuan oksigen. Namun ia keburu dipindahkan ke ruangan lain sebelum Niskala sadar. Kata Segara, dini hari tadi Niskala sempat masuk ke kamar rawatnya, tapi ia sudah tidur, jadi tidak bertemu.

"Aku baik-baik aja, Mas. Syukurlah, Mas juga nggak apa-apa." Akhirnya setelah seharian resah gelisah, ia akhirnya bisa melihat Samudra dengan

mata kepalanya sendiri. Pergelangan kaki kirinya di gips dan lehernya dipasang penyangga, sebuah plester luka melintang di pelipisnya.

"Sini ..." Tangan Samudra masih menggantung di udara. "Mas mau peluk."

Niskala berharap Bapak keluar sehingga ia tidak perlu menanggapi Samudra. Ia menoleh ke Segara, keponakannya mengedikkan bahu, *terserah*.

"Sini sayang ..."

Samudra berengsek.

Suara lirih dan memohon itu meleburkan semua kebencian yang Niskala tanam untuknya. Ia merengsek masuk ke pelukannya, mendekapnya erat, memastikan bahwa tubuhnya masih utuh, masih bisa ia sentuh.

Samudra sedikit terhenyak karena Niskala agak agresif, ia menggit bibir menahan sakit karena dia tidak sengaja menekan lukanya. "Mas disini, Mas nggak apa-apa, kamu tenang aja." Tangannya bergerak membelai lembut punggung istrinya.

"Maaf, gara-gara aku nggak hati-hati nyeberang ..."

Samudra mengurai pelukan mereka karena suara Niskala bergetar. Ketika wajah mereka berhadapan, tampaklah matanya yang berkaca-kaca.

"Nggak perlu minta maaf, yang penting kamu nggak kenapa-napa, lain kali hati-hati ya kalau nyeberang." Samudra mengusap rambut Niskala yang tergerai. "Jadi luka gini kan, mana lagi yang sakit?" Ia menangkup pipinya, mengamati setiap sudut wajahnya dengan detail. "Ya ampun, jadi lecet begini istriku."

Segara membuat gestur pura-pura muntah, dasar suami istri tukang drama.

Drama itu berlanjut hingga dua jam kemudian. Niskala menyuapi Samudra, Samudra langsung makan sendiri begitu Bapak pamit keluar untuk bertemu dokter. Mereka berebut piring itu lagi saat Bapak kembali. Niskala menuntun Samudra ke kamar mandi, menyiapkan baju gantinya,

memencetkan odolnya. Begitu mereka tidak dalam jangkauan mata Bapak, Samudra memasang wajah dingin dan melakukan semuanya sendiri.

Segara menatap Niskala yang bermain ponsel di sofa, lalu Samudra yang setengah berbaring di ranjangnya, menonton TV. Pandangannya beralih ke Niskala, Samudra, Niskala lagi.

Dua orang yang saling mencintai namun berusaha saling membenci. Pelukan mereka tadi, itu pelukan dua orang yang merindukan satu sama lain. Bergairah namun penuh keputusasaan.

Dan huru hara ini tercipta karena ulahnya. Ia yang membuat mereka terjebak dalam situasi tidak menyenangkan ini. Niat baiknya membantu Niskala justru membuatnya terperosok ke jurang luka.

Ia sudah melakukan segalanya untuk *menebus dosa* pada Niskala. Memberikan rumahnya, mengisi kolam *sialan* itu agar dia bisa berenang, kenapa semua yang ia lakukan seakan tidak pernah cukup? Apa ia harus berkorban lebih banyak lagi agar Niskala bahagia?

Apa lagi yang harus dikorbankan? Ia sudah tidak memiliki apa-apa. Semua sudah ia berikan untuk Niskala, uang, waktu, rumah hingga hubungannya dan Lila.

Karena Niskala, mau mengakui atau tidak, yang menyebabkan hubungannya dan Lila renggang adalah Niskala. Lila cemburu karena ia membiayai kuliah Niskala dan sering membantunya diam-diam.

Lila tidak menerima alasan, *ini bentuk pertanggungjawabanku karena pernah nyelakain dia.*

Ini bukan salah kamu Banyu, mau-maunya kamu diinjak-injak Samudra. kamu itu terlalu baik jadi orang

Lila benar, ia terlalu baik dan ia sendiri yang rugi.

Niat baiknyalah yang menyebabkan Lila menenggelamkan diri.

Ia bersedia bertanggung jawab atas entah bayi siapa di kandungan Lila. Menurutnya itu solusi terbaik, ia tidak memikirkannya dari sisi Lila bahwa itu menjadi beban untuknya.

Kamu sudah kesusahan menanggung kesalahan Samudra, aku nggak mau kamu menanggung kesalahan aku juga. Aku nggak mau jadi beban kamu, Banyu.

Dua pesan terakhir yang Lila kirim hari itu hingga kini masih tersimpan di ponselnya, masih sering ia baca.

Segara mencengkeram dada, bersamaan dengan itu alarm-nya berbunyi. Niskala dan Samudra serentak menoleh ke arahnya. Samudra bertanya lewat sorot mata, *kenapa*?

"Itu alarm lo yang biasanya, Ga?" Niskala penasaran. Sudah lama ia tidak mendengar alarm *smart watch* itu.

"Gue nggak pasang alarm, error kayaknya. Om, gue laper, mau cari makan, mau titip apa?" Segara meraih ponsel dan dompet yang ada di meja. "Mau makan apa, Tan?"

"Mau cari makan di mana?" Mertuanya sudah pulang duluan, tidak ada lagi yang bisa Niskala lakukan di situ.

"Di sekitar sini aja kayaknya."

Niskala menyambar dompet, "Ikut."

Menawari Samudra titip, tapi Segara dan Niskala baru kembali dua jam kemudian, keburu busung lapar. Mereka kembali hanya untuk meletakkan nasi goreng di meja dan langsung pamit pulang. Samudra pesannya soto, menunggu dua jam dan dapatnya nasi goreng yang sudah dingin.

Hanya mampu makan dua suap, Samudra menutup kembali kotak nasi goreng itu. Ia mematikan lampu utama, menggantinya dengan yang lebih redup. Bersiap untuk tidur, yang tidak yakin bisa karena ia tidur siang

cukup lama. Sendiri, sunyi, ia diliputi kehampaan. Otaknya memutar kembali obrolan dengan Bapak Budi beberapa hari lalu.

Lima belas tahun diabaikan Irish dan sekarang harus bercerai dengan istri yang ia cintai. Orang-orang di usianya sudah bahagia dengan keluarga kecil mereka, sementara ia masih jungkir balik dengan kisah cintanya yang ngenes.

***

"Tante." Segara menghampiri Niskala yang duduk di dekat kolam renang. "Kirain udah tidur, ternyata di sini." Jam sepuluh lebih, ia melihat pintu kamar terbuka, saat ia dorong lebih lebar, ternyata Niskala tidak di dalam.

"Belum ngantuk, gabut mau ngapain." Niskala bergeser agar Segara bisa duduk di sampingnya. Sekarang ia menempati kamar Samudra yang di rumah utama, bukan lagi di paviliun. Bapak bilang agar lebih gampang kalau ia butuh bantuan. Di paviliun ia lebih bebas, bosan di kamar, nongkrong di taman, lapar, tinggal masak atau bikin mi. Di rumah utama, ia segan berkeliaran sembarangan.

"Kirain lo udah balik ke kosan."

"Ini baru mau." Segara menatap pantulan bulan di permukaan kolam yang tenang. "Masuk gih, Tan, udah malam, dingin."

"Bentar deh." Niskala merapatkan lutut ketika angin malam menyapu kakinya yang hanya dibalut celana pendek. Kakinya memar, ia kesulitan memakai celana panjang, kegesek-gesek. "Mau ke mana?" Baru duduk sebentar, Segara pergi lagi.

"Biar nggak kedinginan." Segara kembali dengan selimut untuk menutupi kakinya.

"Makasih." Niskala menarik selimut hingga ke perutnya. "Sana kalau mau pulang, nanti kemaleman."

"Gue temenin lo di sini dulu, sampai lo ngantuk."

Niskala pura-pura menguap, Segara tertawa geli.

"Masih sakit, Tan?" Segara memiringkan wajah, memperhatikan dagu Niskala. "Sakit banget ya pasti?"

"Masih agak nyut-nyutan, tapi udah nggak separah kemarin." Niskala mengusap pipinya. "Kemarin itu gue kaget karena kok kaya ngelihat Samudra gitu, makanya gue berhenti di tengah jalan, terus pas gue mau jalan lagi malah ada mobil."

Segara sudah tanya ke Omnya kenapa dia menyusul Niskala, *karena khawatir*.

Khawatir, rasa cintanya masih lebih besar daripada bencinya.

"Ga, Samudra pasti marah banget sama gue karena udah bikin kakinya retak. Kalau dia udah pulang pasti dimaki-maki lagi gue." Niskala mendongakkan kepala, memandang bulan yang berpendar lembut. "Boleh ngilang aja sih nggak gue? Capek banget sumpah ngadepin Samudra ..."

"Maafin gue ya, Tan, gue yang bawa lo ke situasi kaya gini." Segara meletakkan tangannya di atas tangan Niskala yang ada di balik selimut. "Situasinya jadi nggak terkendali kaya gini gara-gara gue."

"Lo nggak salah kali, maksud lo baik, ngasih gue kerjaan. Emang Samudra aja yang anjing."

Tawa Segara pecah, setelah beberapa hari lesu, akhirnya Niskala kembali menyebut Samudra anjing. Itu artinya dia sudah sembuh.

"Lo tahu nggak nomornya Samudra gue namain apa?" Niskala mengutak atik ponsel lalu menunjukkannya pada Segara. "Si Anjing gila."

"Bentar, gue ganti punya gue."

Giliran Niskala yang tertawa puas saat melihat kontak di ponsel Segara, *Om anjing.*

"Nomor satunya lo namain apa, Tan?" Segara melihat foto profil Samudra di ponselnya dan Niskala berbeda. Di ponsel Niskala foto profilnya formal, Samudra memakai jas. Di ponselnya lebih santai, foto punggung Samudra di lapangan tenis. Jelas itu dua nomor yang berbeda.

"Si anjing gila 2, atau si anjing lebih gila?" Segara menebak-nebak.

Niskala tersenyum miris. "Gue cuma punya satu ini nomornya Samudra. Gue tahu dia punya nomor lain, tapi gue nggak dikasih tahu. Gue nggak nanya juga, buat apa."

"Bentar, bentar." Dahi Segara berkerut, ia menjejerkan ponselnya dan Niskala, membandingkan dua foto profil itu. "Jadi selama ini lo komunikasi sama Om Samudra pakai nomor yang ini?" Matanya membelalak tidak percaya. "Ini nomor kerjaan, Tan."

"Iya gue tahu itu nomor kerjaan, ya gue dikasihnya itu, mau gimana lagi."

"Jadi setahun ini lo sama sekali nggak tahu nomor pribadinya Om Samudra?" Segara mengerang kesal. Niskala menggeleng pelan.

"Kenapa diem aja? Kenapa nggak minta sama gue?" Segara yang emosi.

"Ini udah cukup kok buat komunikasi sama Samudra." Niskala meremas selimut. "Lagian kan gue ini emang cuma rekan kerjanya ..."

"Gue kirim nomornya, simpen." Samudra sudah seperti tukang selingkuh yang menyembunyikan nomor HP dari istri.

Niskala mematikan layar ponsel Segara. "Nggak usah, gue sama Om lo itu udah mau cerai." Ngenes sekali rasanya mendengar kata itu meluncur dari mulutnya. "Sebulan lagi, akhirnya gue bisa kembali ke kehidupan gue sendiri, bebas ..."

Sesaat mereka berdua terlarut dalam hening, hanya terdengar gemerisik angin dan sayup cicit burung peliharaan Pak Tenang dari area belakang rumah.

"Tan, lo pasti capek banget ya setahun ini?"

"Lumayan sih, tapi *worth it* lah kan gue dibayar mahal. Kalau nggak di sini mana bisa gue selimutan pakai ini." Niskala mencoba mencairkan suasana, ia menjembreng selimut, menunjukkan logo H besar. "Kalau emang mau punya duit ya harus capek. Nggak capek, nggak punya duit."

"Tan ..."

"Apa?"

"Lo bener-bener mau cerai dari Om Samudra?"

"Hah?" Niskala memberi isyarat agar pertanyaan itu diulang.

"Lo beneran mau cerai dari Om Samudra? Yakin nggak nyesel?"

Niskala membasahi bibir bawahnya. "Memang apa yang harus disesali?"

"Lo nggak punya perasaan sama Om Samudra? Lo nggak cinta sama Om Samudra?" Segara menatapnya serius.

Niskala mendadak kelu. Ia menatap jauh ke taman. Kembali tecipta hening yang cukup lama.

"Lo beneran nggak suka sama Om Samudra, Tan?"

"Nggaklah, dia bukan tipe gue." Niskala mengibaskan tangan. "Lo tahu tipe gue kaya apa." Yang seperti DPR Ian, kulit *tan*, *bulky*, tatoan boleh tapi tidak usah banyak-banyak. Secara fisik, malah Segara yang lebih mendekati tipe pria idamannya.

"Lo nggak cinta sama Om Samudra, Tan?"

"Nggak, Ga. Nggak."

"Kok lo ngomongnya ragu-ragu gitu?"

Kalimat terakhir Segara berhasil membuat nyali Niskala menciut. Ia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan.

"Lo suka sama Om Samudra kan, Tan?"

"Nggak, Ga." Niskala menggeleng keras.

"Lo suka."

"Sekalipun gue suka sama Samudra juga nggak ada gunanya, Ga. Samudra nggak suka sama gue. Irish lebih segala-galanya daripada gue, siapa gue?" Kaum proletar sepertinya tidak sebanding dengan artis ibu kota.

"Kalau misalnya Om Samudra suka sama lo gimana?"

"Nggaklah, Ga, realistis aja, ada Irish. Samudra udah ngejar Irish belasan tahun."

"Cuma kalau misalnya. Lo mau terima Om Samudra?"

Niskala mengusap matanya yang entah sejak kapan ngembeng. "Nggak."

"Kenapa?"

"Gue sama Samudra itu kaya bumi sama langit, gue biasa begini dia cakep, gue miskin, dia kaya." Kalau ia mau nekat, penampilan bisa dipermak, soal status, walaupun bukan konglomerat, bapak kandungnya bisa dibilang kaya. "Gue nggak mau maksain sesuatu yang nggak bisa gue jangkau, Ga ..."

Ia belajar dari Bunda yang memaksakan cintanya pada Bapak dan akhirnya mereka tidak bisa bersatu.

"Kalau Om Samudra juga cinta sama Lo, Tan, lo nggak mau perjuangin?"

Niskala angkat tangan, "*Nope*."

"Kalau misalnya dia minta untuk nggak cerai? Seandainya dia minta pernikahan kalian diteruskan?"

Niskala menarik selimut hingga menutupi wajahnya, menangis tergugu.

***

H-10 satu tahun pernikahan Samudra dan Niskala.

"Om, tumben lo nggak tidur lagi?" Segara yang akan ke luar untuk lari pagi melihat Samudra masuk ke ruang kerjanya di rumah utama. Karena masih WFH dan walaupun gipsnya sudah dilepas namun kakinya belum sembuh benar, setelah subuh biasanya Samudra tidur lagi hingga jam tujuh. Berolahraga ringan, barulah mandi lanjut kerja.

"Nggak ngantuk gue." Semalam ia tidur dari jam sembilan.

"Tante Niskala kapan balik dari Cibubur?" Segara mengikuti Omnya sampai di depan pintu ruang kerja.

"Besok malam katanya, pas takbiran." Besok adalah hari terakhir ramadan, lusa sudah lebaran. Dua minggu ini Bude Nur dan Niskala sibuk baking kue lebaran, aroma manis menyebar ke seluruh rumah.

"Ooh."

"Kenapa emangnya?" Samudra menarik kursi lalu menghidupkan laptop. Karena Niskala akan mengahabiskan lebaran bersama keluarga Aryosudjiwo dulu, baru di hari ketiga ke Cibubur, ia menginap beberapa hari sebelum lebaran di rumah bundanya agar beliau tidak kecewa.

"Sepi aja nggak ada Tante Niskala."

"Dibiasain, bentar lagi dia nggak akan di sini lagi." Samudra menoleh ke lembaran kertas yang ditumpuk rapi. Berkas perceraian yang sudah disiapkan oleh Niskala untuk diajukan ke pengadilan agama. "Dan selamanya nggak akan pernah ada di sini lagi."

"Kalian beneran mau cerai?" Segara menyandarkan pinggulnya di rak, kedua tangannya dimasukkan ke saku.

Samudra mendorong berkas itu ke pinggir meja. "Lihat aja sendiri."

Segara membuka kertas-kertas itu dan membacanya sekilas.

"Mau ke mana?" Setelah mengembalikan kertas-kertas itu, Segara ngeloyor ke luar tanpa sepatah katapun. "Mau ke mana, Ga?" Samudra yakin keponakannya mendengar, hanya tidak mau menjawab.

"Dasar bocah *gendheng*," gerutunya sambil membuka beberapa dokumen di laptop. Ia larut dalam pekerjaannya, hingga tidak sadar hampir lima belas menit berlalu dan pintu kembali terbuka.

Segara berdiri di depan meja kerja, satu tangannya ada di dalam saku celana pendeknya.

"Ngapain berdiri di situ? Ganggu aja, sana ke luar," hardik Samudra dengan mata tertuju ke layar laptop.

"Om, lo yakin beneran mau bercerai dari Tante Niskala?" Segara meletakkan pantat di kursi seberang meja, mereka kini duduk berhadapan.

"Lo yakin bisa, Om?" Segara mengeluarkan tangan kanannya dari saku dan meletakkannya di atas meja. "Lo yakin bisa hidup tanpa melihat Tante Niskala untuk selamanya?"

"Lo bilang, karena lo nggak bisa dapetin Niskala, gue juga nggak bisa." Samudra berdiri, memilih beberapa buku tebal di rak.

"Lo yakin bisa hidup tanpa melihat Tante Niskala untuk selamanya?" Segara mengulangi pertanyaannya.

Samudra meletakkan tiga buku di meja, mengelapnya dengan tisu karena sedikit berdebu "Bisa, ya mungkin awalnya sulit, tapi *life must go on*, kan?"

"Lo aja yang simpen, Om, gue udah nggak butuh." Segara menjauhkan tangannya dari meja. Di sana, ada sebuah benda tipis berwarna putih, USB. "Mau lo apain terserah."

Itu USB dengan stiker nama Aquila yang pernah Segara tunjukkan ketika mereka di Bangkok.

"Ambil, Om." Segara memindahkan benda itu ke tengah meja.

"Ini kan punya Lila ..."

"Itu kan yang ngebuat lo ngehindarin Niskala? Karena lo takut ketahuan. Lo simpen aja benda itu, gue sama Refal nggak akan cepu ke Eyang. Selamanya Niskala nggak akan tahu kalau sebenarnya hari itu lo yang nyetir."

Samudra balik mendorong USB itu. "Lo simpen aja, setelah cerai, gue sama Niskala nggak akan ada hubungan apa-apa, dia nggak akan tahu yang sebenarnya."

"Gue udah nggak butuh benda ini lagi." Segara menggenggamkan USB itu di tangan Omnya. Melihat bagaimana Om dan Tantenya hidup seatap sebulan ini, tidur sekamar, di sofa dan ranjang, tapi seolah tidak saling kenal. Diam- diam memperhatikan satu sama lain dari jauh.

Ia mengerti betapa tersiksanya mereka berdua.

"Kenapa lo kasih ke gue?"

Segara angkat bahu, "Seperti yang gue bilang, gue udah nggak butuh." Ia sudah sepenuhnya menerima kejadian lima belas tahun lalu.

Ia yang salah, biarkan begitu untuk selama-lamanya.

"Cuma itu satu-satunya bukti bahwa lo yang nabrak Niskala. Sekarang itu di tangan lo, terserah lo mau gimana." Ia menepuk bahu Omnya dua kali.

"Maksud lo apa?" jempol Samudra mengusap stiker yang menempel di USB itu.

"Nggak usah pura-pura bego." Segara mendorong kening Omnya dengan satu jari. "Lo paham apa yang gue maksud."

"Gue harus gimana, Ga?" Samudra kini menggenggam erat USB itu.

"Terserah lo mau gimana, gue nggak peduli." Segara melangkah ke pintu. "Lo sama Niskala yang paling tahu apa yang kalian inginkan. Kalian berdua yang paling tahu baiknya gimana."

Are you okay?

Segara mematikan alarmnya sebelum menutup pintu.

"Jamnya belum lo benerin?"

Segara melongokkan kepalanya dari celah pintu, "*Good luck*, Om."

***

Kok langsung skip H-10? Nggak kok, 30 harinya aku simpen buat bab depan 😁

Oke guys, bukti kecelakaannya dipegang Samudra, jadi semua keputusan ada di tangan dia

Kasih tahu Om Samudra harus ngapain biar nggak salah langkah 🫵

Berikan apresiasi untuk kebesaran hatinya Segara 🫵

Kesan, pesan, kritik, saran, misuh misuh buat bab ini🫵

Terima kasih yang sudah setia mengikuti ILYBILG sampai bab ini.

Sehat selalu. XOXO.

23/1/2025

Septi.

ILYBILG Chapter 2.23

Chapter 2.23

4600 kata.

Ternyata panjang juga, padahal bilangnya part ini nggak akan panjang

3 Bab terakhir chapter 2. Siapa mau ikut nganter Niskala ke pengadilan agama?

Jangan lupa vote komennya ya darling 😁

350 vote dan 350 komentar untuk bab ini 🔥🔥

Happy reading.

☘☘

"La, malam ini giliran lo tidur di kasur." Samudra yang baru selesai mandi mendapati Niskala berbaring menghadap punggung sofa. "Semalam kan gue yang tidur kasur, sekarang gue di sofa."

"Gue pengen di sofa," jawab Niskala sambil menarik selimut hingga sebatas telinga.

"Gue juga pengen di sofa." Beberapa hari lalu Samudra pulang dari rumah sakit. Karena harus tidur sekamar, mereka sepakat untuk ganti-gantian tidur di sofa dan ranjang. Sofa di kamar Samudra di rumah utama cukup besar, jadi nyaman untuk tidur.

"Ya, udah lo cari sofa lain." Dua malam lalu Niskala tidur di ranjang, tengah malam ia terbangun untuk pipis dan melihat kaki Samudra yang terbalut gips ditumpukan di lengan sofa, mungkin sakit kalau ditekuk. Ia merasa tidak enak melihatnya begitu. Lukanya lebih parah, lebih baik dia yang tidur di kasur.

"La, pindah sana."

"Males, udah ngantuk."

Malam itu Niskala menang. Esok malamnya ia tidak mau kalah, setelah makan malam, ia ngibrit ke kamar dan langsung meloncat ke sofa walaupun belum akan tidur. Sofa itu adalah teritorinya, tidak ada yang boleh menempatinya tanpa izin.

Samudra mengikuti trik itu. Saat Niskala membantu Bude Nur cuci piring setelah makan malam, ia berjalan ke kamar dengan tertatih, memakai kruk, meletakkan barang-barangnya di sofa, ponsel, laptop, bantal, selimut hingga tumbler air minum. Ia tersenyum menang saat Niskala tanpa bicara naik ke sofa dan berbaring memunggunginya.

Begitulah kehidupan mereka selama hampir sebulan tinggal di rumah Menteng. Di depan Bapak dan semua orang rumah mereka adalah pasutri yang *lovey dovey*, begitu pintu kamar tertutup, mereka akan saling senggol bacok memperebutkan sofa.

Karena penyembuhan kakinya butuh waktu beberapa minggu, Samudra memutuskan untuk WFH. Ia hanya ke kantor jika ada *meeting* atau sesuatu yang tidak bisa diwakilkan. Ia baru berencana ngantor lagi setelah lebaran, sekalian masuknya. Sementara Niskala, setelah kecelakaan hanya seminggu istirahat di rumah. Tiga hari cuti, dua hari WFH, setelahnya masuk seperti biasa. Bedanya sekarang ia ngantor diantar jemput sopir naik BMW, tidak lagi berdesak-desakan di LRT.

Sebetulnya badannya belum fit benar, memarnya juga belum sepenuhnya memudar, ia masih ingin WFH, tapi segan kalau di rumah terus. Bekerja adalah satu-satunya jalan untuk melarikan diri. Semua orang yang bekerja di rumah Menteng memperlakukannya seakan ia adalah nyonya yang

sedang sakit parah, apa-apa dilayani, tidak boleh ini itu, jangan sampai kelelahan. Ia yang tidak pernah mendapat perlakuan istimewa seperti itu seumur hidupnya jadi merasa tidak nyaman.

Setiap hari Niskala membantu para asisten rumah tangga menyiapkan sahur, tetap ngeyel walaupun dilarang keras, tidur sebentar setelah subuh, kerja, sore membantu menyiapkan buka puasa.

Rutinitas itu berulang hingga tak terasa sudah pertengahan ramadan. Bapak mengajaknya dan Samudra berbelanja hampers untuk dibagikan ke keluarga. Ia syok karena tidak sampai setengah jam selesai. Beda sekali dengannya yang kalau membeli hampers lebaran bisa seharian. Keliling dari satu toko ke toko lain, mencari promo paling murah. Pulangnya repot membawa barang berkardus kardus. PR nya masih harus membungkus dan membagi-bagikannya naik motor dari ujung ke ujung. Bapak dan Samudra hanya tunjuk-tunjuk, itu, itu, sesekali minta pendapatnya, ia ya hanya iya iya saja karena tidak tahu apa-apa.

Mereka pulang tanpa membawa belanjaan yang berarti, hanya plastik kecil berisi cokelat yang Samudra iseng beli. Nanti akan ada orang yang mengurus dan membagikan hampers itu.

"Sudah ngerti kan sekarang, Mbak? Tahun depan soal bingkisan lebaran Bapak serahkan sama kamu ya. Terserah kamu mau gimana, selera anak muda selalu lebih bagus daripada orang tua ini."

Samudra menyenggol Niskala yang melongo.

"I-ya, iya, Pak."

"Urusan rumah tangga juga kamu mau mengurus?"

"Pak ..." Samudra berdecak kesal, Bapaknya dibaikin malah ngelunjak. "Kami cuma sementara tinggal di Menteng."

"Menu makanan sekarang kamu yang tentukan ya, Mbak. Bude Nur sekarang kalau ada apa-apa lapornya ke kamu, rumah mau kamu tata kaya apa juga terserah kamu, Bapak ikut saja."

"Tapi, Pak ..." Niskala mengedip-ngedip ke Samudra, *help*.

"Dulu semua itu Ibunya Mas Samudra yang melakukan, karena kamu istrinya Mas Samudra, itu sekarang jadi tugas kamu."

"Pak, kami cuma ..."

"Kalian tetap tinggal di rumah Bapak sampai rumah kalian jadi."

Niskala menyentuh paha Samudra yang ada di bawah meja, *udah iyain aja biar cepet, sebentar lagi juga cerai, jangan buat orang tua emosi, lagi puasa.*

Selain hampers, Niskala juga berbelanja bahan bahan untuk membuat kue lebaran bersama Bude Nur. Tugas pertamanya sebagai nyonya yang berjawab atas rumah tangga.

"Dulu waktu masih ada Ibu Soraya, kue lebaran itu pasti baking sendiri, Bu." Bude Nur bercerita sambil mendorong *trolley* belanja mengitari lorong keju. "Semenjak Ibu meninggal, lebaran jadi anyep, Bu. Kue-kue selalu beli, baru kali ini mau bikin lagi. Senang sekali saya sekarang ada Bu Niskala."

Niskala yang sedang membaca komposisi di bungkus keju tersenyum tipis, *ini lebaran pertama dan terakhir saya bareng Aryosudjiwo seandainya Bude tahu*.

"Bu, saya doakan semoga lebaran tahun depan sudah ada bayi ya, jadi lebarannya makin lengkap, makin ramai." Bude Nur nyeletuk saat mereka melewati lorong susu anak.

Niskala mengangguk samar. Bayi mungkin sudah ada.

Bayinya Samudra dan entah siapa, Irish mungkin.

***

"Udah malem gini masih bikin kue aja, sayang."

Niskala memutar bola mata saat mendengar ketukan kruk mendekat. Ia menarik napas dan melemaskan bibir. Suaminya datang, ia harus memberikan senyum termanisnya.

"Bikin kue apa sih sayang? Wanginya sampai ke ruang kerja." Samudra berjalan menuju kulkas. "Bikin kue apa, Bude?"

"Bikin kue nastar, Pak."

"Baru keluar dari oven, masih hangat, mau coba ..." Niskala mengembuskan napas lewat hidung, "Mas." Ia mengulurkan segelas air putih lalu menuntun Samudra ke kursi makan.

"Gimana Mas, enak?" Niskala memasukkan satu ke mulutnya.

Samudra mengunyah pelan, merasakan tekstur selai di mulutnya. Niskala melotot, *awas kalau bilang nggak enak*. Bude Nur juga penasaran menunggu reaksinya.

"Enak sayang, enak banget." Samudra tidak berdusta, nastar buatan Niskala benar-benar enak, lembut dan manis selainya pas. "Ini selai yang kamu bikin kemarin itu?"

"Waaah, Bapak *approved*." Bude Nur mengacungkan dua jempol kegirangan.

"Kurang manis nggak sih?" Niskala mencomot satu nastar lagi. "Kurang gula dikit deh kayaknya Bude."

"Mau kamu kasih gula sebanyak apapun juga nggak akan terasa manis." Samudra menjulurkan tangan melewati pipi Niskala, menyelipkan rambutnya yang lolos dari ikatan ke belakang telinga. "Kan kamu yang manis."

Sungguh Niskala ingin muntah mendengarnya, *jijay*.

Bude Nur berdehem kemudian berbalik, kembali ke depan oven. Tidak ingin melihat apalagi menganggu apa yang Bapak dan Ibu lakukan. Takut iri. Kalau iri hanya bisa meringis karena suaminya sudah lama meninggal.

"Mas, aku siapin obat kamu dulu." Niskala berdiri karena Samudra membuka mulut, ia tidak ingin mendengar gombalan menjijikkan lainnya.

"Sebentar." Samudra meraih kruknya lalu berdiri. "Madep sana."

"Apaan sih? Nggak jelas." Niskala mendesis kesal karena Samudra berdiri di belakangnya. Ia merasakan embusan napas hangatnya di tengkuknya yang terbuka karena rambutnya dicepol asal.

"Tali apron kamu lepas sayang, aku benerin dulu."

Niskala meraba-raba punggungnya, ia tidak menyadari tali apronnya lepas, sejak kapan? Ia terpaksa diam dan membiarkan Samudra mengikat ulang tali apron itu.

"Rambutmu aku betulin sekalian."

"Jangan modus ya." Niskala menyentil tangan Samudra yang melepas ikat rambutnya.

"Kalem sayang, nanti dikira aku apa-apain kamu. Iya, kan, Bude?" Samudra mengurai rambutnya, menyisirnya dengan jari lalu kembali mengumpulkannya di tengah. "Kamu tuh kalau habis keramas jangan langsung diikat rambutnya." Ia menyesap aroma *floral* yang menguar dari rambut Niskala, wangi itu bahkan tertinggal di tangannya.

"Ibu mah tiap hari keramas, Pak." Bude Nur terkikik.

"Kalau nggak keramas gatel, Bude." Niskala memang tidak bisa *skip* keramas. Seharian beraktifitas, rambutnya kena debu, polusi, bau matahari, ia tidak tahan kalau tidak keramas.

"Gatel, apa gatel, Bu?" Bude Nur yang tersipu. Niskala tahu arah pembicaraan ini ke mana.

"Kegatelan, Bude." Samudra sudah selesai mengikat rambut Niskala. "Kalau sama suaminya dia ini selalu kegatelan."

"Lambemu itu ya, Mas."

"Bercanda sayang." Samudra menggantungkan kedua tangannya di bahu Niskala, mencuri sebuah kecupan di pipi kanannya. Si pemilik tubuh menggeram tertahan. Sikutnya menyodok-nyodok perut Samudra.

"Kegatelan sama suami nggak ada salahnya, Bu. Biar makin mesra." Bude Nur berada di kubu Samudra. "Udah ah, silakan dilanjut mesra-mesraannya, saya mau ngeberesin pekerjaan yang di depan. Permisi Pak, Bu."

Setelah Bude Nur tidak terlihat lagi, Niskala meloncat ke depan, membuat Samudra nyaris tersungkur karena dia melepas kruk dan sepenuhnya bersandar padanya.

Niskala bergidik ngeri, ia mengusap kedua lengannya yang meremang lalu secepat kilat meninggalkan dapur.

"La, mau ke mana? Ikut." Samudra menyambar kruk dan melangkah dengan senyum terkembang.

"Mau ke kutub utara." Niskala mempercepat langkahnya menuju taman.

"Ikut, La." Samudra mengerem tiba-tiba karena nyaris bertabrakan dengan Bapak di pintu. "Ikut, sayang."

"Mau ke neraka." Niskala mengacungkan kepalan tangannya di udara.

"Sayang, ikut, tungguin."

Segara yang melihat itu dari komputer CCTV mendecih jijik.

***

"Ini Amira, ini Alira. Dua-duanya sedang koas."

"Halo Tante." Dua gadis kembar identik bergantian menyalami Niskala.

"Amira." Niskala memperhatikan kedua adik Segara itu satu persatu. "Amira, Alira, aku bisa bedain, Alira yang agak lebih tinggi."

"Coba yang ini. Kalau yang ini masih kelas tiga SMA." Tante Anggi menarik dua gadis kembar identik yang lebih muda. "Ayo salim dulu sama Tante Niskala."

"Halo Tante, aku Aliyah." Dari pernikahannya dengan Tante Anggi, papanya Segara punya dua pasang anak kembar. Di hari pertama lebaran, mereka datang untuk halal bi halal. Sudah beberapa hari mereka di Jakarta, kemarin pun sudah datang untuk memberi oleh-oleh, namun minus papanya Samudra. Hari ini mereka lengkap datang berenam.

"Aku Aisyah, Tante."

"Amira, Alira, Aliyah, Aisyah." Segara tidak berbohong bahwa dia punya tujuh adik perempuan. Empat dari papanya, tiga dari mamanya.

Selain keluarga Segara dari Surabaya, Andra, Sabrina serta Namia juga datang, menambah riuh suasana hari raya di pendopo. Kue-kue *home made* dan teh yang dihidangkan Bude Nur mengakrabkan mereka yang jarang bertemu. Bude Nur tidak mudik karena kampungnya hanya di Depok. Seminggu sekali dia pasti pulang.

"Om Samudra mana, Tan?" Sabrina bertanya karena Samudra hanya bersalaman dengannya lalu tidak terlihat lagi batang hidungnya.

Niskala berhenti mengunyah kue, laki-laki di situ hanya tinggal Andra. Segara baru saja menjauh untuk menerima telepon dari Kiana.

"Kayaknya tadi jalan sama Papa deh, Ma." Aliyah menunjuk pintu masuk rumah dengan dagunya.

"Aku lihat Eyang juga," Alira menyahut. "Mungkin pada ngobrol di dalam."

"Ya udah, biarin aja pada ngobrol, jarang ketemu juga." Tante Anggi menyesap tehnya. Jarak jauh dan konflik masa lalu membuat hubungan tiga orang itu tidak terlalu baik. Setiap lebaran, mereka selalu ke Jakarta, tapi baru tiga tahun ini suaminya mau ikut ke Menteng. Itupun baru sepuluh menit sudah 'ayo pulang.'

"Bapak, Ibu, semuanya, ayo makan dulu." Bude Nur datang lagi. "Makan siang sudah siap, maaf agak terlambat." Beberapa ART pulang kampung, membuatnya keteteran.

"Bude, boleh dibawa ke sini aja nggak makanannya?" Sabrina menuruni tangga pendopo dengan penuh semangat. "Lebih enak makan di sini, adem."

"Di bawa ke sini aja, Bude, orang-orangnya juga pada di sini." Niskala memakai sendalnya, mengejar Sabrina yang berjalan ke rumah utama.

Niskala dan Sabrina mengeluarkan dua meja pendek untuk diletakkan di tengah pendopo. Mereka masuk lagi untuk mengambil makanan. Tante Anggi juga turun dari pendopo, ikut membantu.

Menu lebaran, walaupun di mana-mana sama, ya itu-itu saja, ketupat, opor, rendang, sambal goreng hati, semur daging, bakso, sate, kalau di makan beramai-ramai rasanya jadi lebih enak. Apalagi sambil lesehan di pendopo dengan angin yang bertiup semilir.

"Mas, mau aku ambilin sekalian?" Sabrina bertanya pada Andra yang sibuk mengikuti Namia ke sana ke mari. Semenjak lancar berjalan, anaknya benar-benar tidak bisa diam.

"Barengan sama kamu aja, aku masih agak kenyang. Nah, kena kamu." Andra menggendong Namia yang lagi-lagi ingin menuruni pendopo. "Nanti jatuh kamu kalau di sana, duduk sini, Papa sama Mama mau makan dulu."

"Namiaaa ..." Baru dapat dua suap Namia sudah sampai di depan Aisyah.

"Kamu mau main sama Tante, iya?" Aliyah mengajak Namia bermain yang sukses membuat bocah itu tergelak.

"*Peek a boo, peek a boo* ..." Keempat adik Segara mengerumuni Namia, mengajaknya bermain, berebutan menggendongnya.

Sabrina dan Andra akhirnya bisa makan dengan tenang, setelah segala huru-hara karena ditinggal suster pulang kampung. Mereka duduk di pojok,

makan sepiring berdua sambil mengawasi anaknya dari jauh.

"Papa mana, Om?" Amira heran karena Samudra kembali seorang diri.

"Di dalam, masih ngobrol sama Bapak." Samudra ikut bergabung di pendopo. Ia mau langsung duduk, tapi niatnya diurungkan ketika melihat Niskala masih sibuk, me-*refill* minuman, mengelap meja yang terciprat kuah sambil sesekali bermain dengan Namia. Istrinya satu-satunya yang belum makan.

"Biar Bude Nur aja, kamu makan dulu." Samudra mengambil toples kue yang isinya tinggal setengah dari tangan Niskala.

"Bude Nur lagi sibuk."

"Kalau gitu biar aku aja."

"Emang lo ta ..." Niskala menutup mulutnya dengan jari. "Emang Mas tahu di mana nyimpen kuenya?" Ia memasang senyum semanis mungkin.

"Tahulah, kamu makan aja."

"Mau aku ambilin sekalian, Mas?" Sabrina tadi juga begitu, kan?

"Boleh." Samudra sudah sampai di tengah setapak berbatu yang menghubungkan pendopo dan rumah utama.

Niskala mengambil dua piring dan dua sendok. Saat itulah pandangannya tertumbuk pada Andra yang sedang menyuapi Sabrina. Namia mendekat, Sabrina membejek sepotong ketupat dengan sendok lalu menyuapkannya ke anaknya. *What a cute family*.

"Opornya Ema enak? Nami suka?" Andra menyuapi anaknya kuah opor. "Ya ampun kamu makannya kok belepotan gini."

Niskala menatap piring di tangannya, apa ia dan Samudra makan sepiring berdua saja?

Cari kesempatan dalam kesempitan kamu, La.

"Mana makanku? Katanya mau ambilin aku." Samudra menjejeri Niskala, tidak melihat piring lain selain yang dia pegang.

"Aku masih agak kenyang, barengan aja." Niskala menyuap ketupat dan sambal goreng ati. "Nggak habis aku kalau sendiri."

"Kok bisa, tadi pagi kan kamu cuma makan sedikit."

Niskala menyentuhkan lututnya ke lutut Samudra, *lihat Sabrina itu lho*. Samudra butuh beberapa detik baru paham, ia mengambil alih piring dan memindahkannya ke pangkuannya.

"Nggak mau itu, mau pakai rendangnya." Niskala pura-pura merajuk. "Ketupatnya dipotong lagi, jadiin dua, itu kegedean."

"Segini?"

"Kegedean, Mas, astaga, gini aja nggak ngerti-ngerti."

"Ih, itu kebanyakan sambelnya."

"Ini kamu habisin deh." Niskala mengangsurkan nastar yang sudah ia gigit setengah ke Samudra. Akting tidak boleh setengah-setengah.

"Nih, buat kamu aja." Ia mengoper keripik kentang pada Samudra.

"Ternyata bini tuh di mana-mana sama aja ya." Andra tertawa. "Suka jadiin perut suaminya tempat sampah."

"Apalagi dia nih," Samudra menoel pipi Niskala. "Segala makanan dibeli, tapi paling cuma dimakan dua sendok." Ia melakukan improvisasi spontan. "Siapa yang ngabisin? Gue lah. Dia yang jajan, gue yang gendut."

"Ih, apaan sih, fitnah, ini lebaran lho, Mas, bisa-bisanya fitnah. Nggak Sab, ngibul dia." Samudra memang ahli membual.

"Aaa, makan lagi."

"Kenyang aku, kamu aja yang habisin."

"Buka mulut, sayang."

Niskala menurut walaupun sambil mendesah kasar. Raut kakunya perlahan mencair, sudut bibirnya tertarik membentuk senyum tipis saat melihat wajah memohon Samudra.

"Nah, gitu dong, itu baru sayangku."

Sam, tolong jangan begini, gue jadi berat mau pisah. Jangan bersikap terlalu manis, nanti gimana gue lupainnya? Gue move on-nya gimana, Sam?

***

"*Laopo kon iku nek* dibilangin Papamu susah banget. Papamu *iku* cuma mau yang terbaik buat buat kamu, Nyu."

Saat keluar dari kamar untuk mengambil ponsel, Niskala melewati ruang keluarga dan melihat Segara, Papanya dan Tante Anggi duduk di sana. Dari nada bicaranya, sepertinya Tante Anggi sedang mengomeli Segara dengan logat Suroboyoannya.

"Kalau mau di Singapura ya di Singapura, tinggal dulu sementara di sana." Papa Jaladri melipat tangannya, wajahnya menampakkan raut kesal. "Kamu nggak akan miskin kalau cuma cuti kerja beberapa bulan."

Sepertinya membicarakan masalah *intern* keluarga, Niskala mengangguk lalu mempercepat langkahnya, tidak mau dituduh menguping.

"Singapura atau Jerman, terserah kamu."

Itu adalah kalimat terakhir yang Niskala dengar sebelum menutup pintu rapat-rapat.

"Banyu, *kon* nurutlah sama Papamu. Mau sembuh apa tidak?"

Pendopo sepi ketika Niskala sampai di sana, hanya tinggal Sabrina dan Andra yang tersisa. Namia dibawa adik-adik Samudra melihat ayam dan burung di belakang, meja dan makanan juga sudah dibereskan.

"Hai, Tan." Sabrina mengalihkan sejenak pandangannya dari ponsel yang ia dan Andra lihat bersama. Andra bersandar di *bean bag*, ia bersandar nyaman di tubuh suaminya.

"Gitu amat ngelihatinnya, kita ini cuma menikmati waktu mumpung anak ada yang pegang, iya, kan, Yang?"

"Idih, apaan, gaje." Niskala duduk bersila di atas karpet. Ia memang sempat tertegun saat melihat posisi Sabrina dan Andra.

Terlihat sangat nyaman.

Iri bilang, La.

"Ngelihatin apa sih?" Niskala lama-lama tidak tahan diabaikan. Sabrina dan Andra menggulir ponsel sambil cekikikan, seakan dunia hanya milik berdua, tidak peduli dengan keberadaannya.

"Ih, Tante kepo."

"Jangan dilihatin, Yang."

Niskala akan melempari mereka berdua dengan rematan tisu, namun tangannya ditahan, gulungan tisu itu berakhir di tempat sampah. Samudra entah sejak kapan berada di belakangnya, melingkarkan tangan di lengannya, memeluknya dari belakang.

"Sam ..." Niskala berbisik.

"Jangan mau kalah dari Sab sama Andra." Karena Samudra meletakkan dagu di bahunya, kalimatnya itu benar-benar diucapkan di telinganya. "Akting yang bagus."

"Sam ..." Niskala mencubit tangan Samudra saat sebuah ciuman mendarat di pipinya. "Samud ..." Kecupan kedua membuatnya menahan napas. Dan kecupan ketiga di atas bahunya yang tertutup *scarf* membuatnya menyerah. Ia menyandarkan punggungnya di tubuh Samudra.

"Jiah, dateng-dateng pelukan," cibir Sabrina.

"Ya nggak apa-apa, orang halal. Iya, kan sayang?"

Niskala memeletkan lidah, Samudra mempererat pelukannya sambil tertawa geli. Gerimis yang sejak tadi turun berubah menjadi lebih deras, Samudra menariknya pindah ke tengah pendopo agar tidak terkena tempias air. Deraian dan aroma hujan menjadi melodi yang menenangkan bagi mereka berempat.

Niskala memejamkan mata, jarinya mengusap cincin di tangannya dan Samudra yang saling bertaut.

Cincin pernikahan yang sebulan ini tidak lepas dari jari mereka.

Bisa nggak sih kita kaya gini aja, Sam?

Bisa nggak sih kita kaya gini aja, La?

***

"Samudra."

Samudra mengangkat kepala saat mendengar ketukan di pintu ruang kerja. Niskala ada di balik pintu yang sejak tadi terbuka itu.

"Masuk aja, La."

"Nggak kok, Sam, gue cuma mau nanya. Lo lihat *charger* yang ada selotipnya nggak?"

"*Charger* yang ada selotipnya?" Samudra mengernyit. "Itu punya lo? Gue kira punya Bude Nur atau siapa. Aduh, gue taruh di mana ya?" Ia melepas kacamata bacanya dan beranjak.

"*Charger* gue ketinggalan di rumah Bunda, makanya gue pakai *charger* lama."

"Gue kemarin lihat, bentar, gue cari dulu."

"Makasih, Sam."

"La, udah ketemu, gue taruh di dekat TV ternyata." Ayunan kaki Samudra terhenti di ambang pintu kamar.

Kamarnya dan Niskala hampir sebulan ini.

Kamar mereka.

Tidak ada Niskala di dalam, yang ada hanya kopernya yang terbuka di lantai. Pintu lemari pakaian juga dalam keadaan sama.

Bapak sedang mengunjungi keluarga besar Ibu di Penang, ini kesempatan mereka untuk meninggalkan rumah. Besok, ia akan kembali ke apartemen dan Niskala pulang ke kontrakannya. Mereka pergi bersama dan berpisah di tengah jalan, orang rumah tidak akan berpikir macam-macam.

Libur panjang lebaran akan segera berakhir, mereka sudah sepakat bahwa Niskala akan memasukkan gugatan begitu pengadilan agama membuka pelayanannya kembali.

Sudah sepakat, berkas-berkas mereka diskusikan berdua, tapi melihat Niskala berkemas dadanya tetap terasa berat. Bagian lemari yang biasanya diisi pakaiannya sudah kosong, *make up* dan *skin care*-nya yang berjejer di meja rias sudah masuk *pouch* semua. Laptop dan kacamata yang biasa dia gunakan untuk kerja tidak lagi ada di meja. Sepatu-sepatunyapun sudah dikemas.

Dia benar-benar mau pergi ya?

"Udah ketemu, Sam?" Niskala datang dengan beberapa pakaian kering, cucian hari ini. "Makasih ya."

"Udah diberesin semua?"

"Iya, kalau besok takutnya keburu-buru." Niskala duduk di tepi ranjang, melipat baju dan langsung dimasukkan ke koper.

"Mau gue bantuin?" Samudra ikut duduk, mengambil selembar kaus Niskala.

"Nggak usah, Sam, lo kan lagi kerja, terusin aja."

"Udah selesai kok."

"Ih, Sam, udah dibilangin nggak usah juga." Niskala menarik kausnya dari pangkuan Samudra. "Lo udah cek lagi kan berkasnya? Beneran cuma itu? Nggak ada yang kurang?"

"Setahu gue cuma itu, lo tinggal bawa aja."

Niskala mengangguk, hening menyergap, tidak ada yang bicara di antara mereka berdua. Sibuk dengan pikiran masing-masing.

Pikiran yang sama, pikiran yang penuh dengan pengandaian, bagaimana jika. Bagaimana jika enam belas tahun lalu Samudra tidak menyetir? Bagaimana jika benang merah mereka tidak kusut seperti ini? Bagaimana jika mereka mereka memulai segalanya dengan normal, bukan melalui pernikahan kontrak?

Samudra membakar ujung rokok keduanya, asap tipis membumbung, membuat udara yang ia hirup berbau apek.

"Aquila, Aquila ..." Ia membuka genggaman tangan kirinya, membaca stiker di USB yang beberapa hari ini mengganggunya.

Aquila, bahkan setelah meninggalpun dia masih berusaha untuk melindungi Segara.

Aquila adalah rasi bintang dan Segara adalah lautan. Harusnya mereka sadar, dari nama saja mereka bertolak belakang, tidak akan pernah bisa bersatu.

Aquila yang mencintai air dan renang sampai akhir hayatnya. Hingga memilih tenggelam tanpa ingin naik ke permukaan lagi.

"Gue ganggu nggak, Sam?"

Samudra menoleh, Niskala dengan piama dan rambut tergerai menyusulnya ke pendopo. Ia mengecek pergelangan tangannya, setengah sebelas malam,

rupanya sudah setengah jam lebih ia meyepi di pendopo.

"Gue kira lo kemana."

"Lo kok belum tidur?"

"Nggak bisa, tiba-tiba aja nggak ngantuk. Gue boleh ikut duduk di sini?" Niskala menunjuk lantai di samping Samudra.

"Boleh." Samudra buru-buru mematikan rokoknya. "Jangan langsung di lantai, dingin." Ia berdiri dan menyeret dua *bean bag* ke dekat Niskala.

"Ngerokok aja nggak apa-apa, Sam."

"Udah habis satu tadi. Sini, duduk."

"Ini punya lo kan? Hampir ketindihan." Niskala hampir menduduki USB. Ia mengulurkannya ke Samudra. Dalam posisi terbalik, jadi tidak melihat stiker namanya.

"Ini punya lo kan, Sam?" Niskala mengulangi pertanyaannya karena Samudra malah bengong.

"Oh, iya." Samudra tergagap, ia mengambil USB itu lalu menyimpannya di saku.

"Mau nato nggak, Sam? tinggal dua, jadi gue habisin sekalian." Niskala mendorong bungkus nato ke depan Samudra. Ia menghabiskan stok *snack*-nya di kulkas, nato itu adalah yang terakhir.

Hari pertama datang ke rumah Cipete ia makan nato, nato juga yang ia makan di malam terakhir ia tinggal di Menteng. Segara bilang hanya orang aneh yang doyan kedelai busuk. Ia tertawa tertahan menyadari mereka berdua adalah orang aneh.

Pasangan aneh.

Ralat, rekan kerja aneh. Mereka rekan kerja, bukan pasangan.

"Kenapa, La, kok ketawa?" Samudra berhenti mengaduk nato yang berlendir.

"Lucu aja, keluarga gue nggak ada yang doyan nato, temen-temen gue nggak ada yang doyan juga, eh jeng jeng, gue ketemu lo yang doyan banget sama nato."

Samudra tidak bisa menahan tawa. "Orang-orang juga sering tanya sama gue, apa enaknya nato."

"Terus?"

"Gue balik tanya, apa enaknya durian?"

Niskala membelalak. "Lo sama sekali nggak doyan durian?"

Samudra menggelang yakin. "Nggak sama sekali."

"Tos." Niskala mengangkat telapak tangannya. "Gue juga nggak doyan." Lalu gelak tawa mereka pecah di malam yang sepi itu.

"Sam, nggak kerasa ya, tiba-tiba udah setahun aja." Niskala memeluk lutut, matanya memindai bintang yang berserakan di atas sana. "Kaya baru kemarin kita ketemu di kafe itu, lo masih pakai baju tenis ..." Hari itu, hari di mana ia pikir semuanya tidak akan sejungkir balik ini. Menikah, dapat banyak uang, punya tempat tinggal yang nyaman, bebas dari gangguan adik-adiknya lalu bercerai.

Itu rencananya, rencana Tuhan tidak seperti itu.

"Sam, makasih ya buat semuanya." Niskala memandangi cincin di jarinya yang berkilau karena sinar lampu, ia memutarnya perlahan. "Makasih udah ngasih gue kerjaan, uang, tempat tinggal ..." Dengan berat hati ia melepas cincinnya dan meletakannya di lantai di dekat Samudra. "Ini gue balikin. Maaf, kalau selama ini gue banyak salah, maaf kalau sering ngata-ngatain lo ..."

Samudra menurunkan atensinya ke cincin di lantai. "Lo bawa apa aja, La, itu kan punya lo. Lo jual kek, apa kek terserah."

"Lo aja yang jual kalau mau jual." Niskala menolak dengan halus. Posisinya di situ bekerja, ia datang tanpa membawa apa-apa, ya pulang juga harus begitu.

"Gue buat apa, La? Anggap aja itu pesangon dari gue." Cincin itu harganya cukup lumayan.

"Nggak mau." Niskala mengenggamkan cincin itu di tangan Samudra. "Nanti kalau gue simpen cincin ini gue malah keinget lo terus."

Samudra menatap Niskala dalam dan lama.

"Banyak hal baru yang gue dapetin selama setahun ini." Salah satunya patah hati sepatah patahnya. "Gue bisa liburan ke Bali, ke Bangkok gratis, tinggal di rumah segede ini, makan makanan enak ..." Niskala tertawa. "Gue bisa naik BMW, bahkan jalan ke Alfamart pakai payung Rolls Royce ..."

Samudra memutar-mutar cincin di jarinya, "Gue juga minta maaf ya, La, kalau selama ini banyak salah sama lo. Makasih udah bantuin gue."

"Impas ya kita?" Niskala menyodorkan kepalan tangan. Samudra memukulkan kepalan tangannya.

"Hhh ..." Niskala menghela napas panjang. "Ini malam terakhir gue di sini ..." Matanya menelusur ke sekeliling pendopo. Ia mulai terbiasa dengan seluk beluk rumah Menteng, sudah akrab dengan seluruh ART.

"Kan masih mau ke sini, La." Mereka akan bilang ke Bapak kalau akan bercerai begitu Bapak pulang dari Penang, sekaligus Niskala pamit dengan semua orang rumah. Pamit dengan Sabrina, Andra dan seluruh keluarga besar Aryosudjiwo kalau tidak keburu diusir duluan.

"Ya kan nggak nginep."

"Habis ini semua selesai mau ngapain, La?" Samudra ikut memandang langit. Apa Niskala sungguh akan pindah ke Solo?

"Kerjalah, mau ngapain lagi. Gue mau bikin rumah."

"Satu miliar nggak cukup ya buat lo bikin rumah?"

"Ya cukup, orang rumahnya kecil, nyisa. Tapi kan gue tetap harus kerja, mau makan apa kalau nggak kerja? Gue mah perintis, bukan pewaris kaya lo. Walaupun nggak jelas juga apa yang mau gue rintis."

"Makan tinggal minta sama Bunda lo, Bunda lo kan pengusaha katering."

"Nggak lucu, Sam." Niskala menimpuk Samudra dengan wadah natonya yang sudah kosong. "Kalau lo mau ngapain?"

"Sama kaya lo, kerja." Samudra melempar bungkus nato ke tempat sampah. Kerja sampai tipes adalah obat paling ampuh untuk menyamarkan patah hati.

"Lo jadi ikut Segara ke Bali?" Ia dengar dari Renata, dia, Refal dan Segara diundang ke pernikahan kakaknya Kiana di Jimbaran. Mereka akan kondangan sekalian liburan, jadi Niskala diajak.

"Jadi, gue sebetulnya nggak pengen ikut, tapi Segara udah beli tiket nggak ngomong-ngomong." Liburan ke Bali itu masih sekitar sepuluh hari lagi. Tanggal itu ia sudah memasukkan gugatan, artinya perceraiannya dan Segara sudah mulai diproses. Ia tidak enak kalau ikut liburan, tapi mau bagaimana lagi, Segara memaksa. Segara bilang itu hadiah terakhir darinya sebagai Tante dan keponakan.

"Ngapain gue tanya lo mau ngapain ya? Lo kan mau nikah sama Irish." Niskala menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Siapa yang bilang?" Samudra melesakkan punggungnya ke *bean bag.* "Irish tuh nggak pernah suka sama gue, dia punya pacar."

Irish punya pacar. Niskala mencondongkan tubuhnya, ia tidak salah dengar, kan? Biasanya ia cukup *update* soal gosip artis dan dunia perlambean, bisa-bisanya ia ketinggalan. "Hah, Irish punya pacar? Siapa pacarnya? Artis juga? Pengusaha?"

"Eh, nggk tahu, gue nggak mau bikin gosip." Samudra beringsut mundur karena Niskala merangsek maju.

"Siapa pacarnya?"

"Deket sih, tapi belum pacaran kayaknya." Ia mendorong kedua bahu Niskala. "Munduran dikit, La."

"*Sorry, sorry*." Niskala baru sadar mereka terlalu dekat, dengan kikuk ia menggeser pantatnya mundur.

"Gue masuk duluan ya, Sam." Niskala beranjak berdiri, kehabisan bahan obrolan. Ia mencari Samudra untuk pamit, kalau besok takut nggak keburu karena mereka akan pergi pagi-pagi. "Hari ini giliran lo tidur di kasur."

"Bukannya giliran lo ya?"

"Nggak, giliran lo." Niskala melambaikan tangannya. "Daaa, selamat malam."

"La ..." Tangan Samudra terulur. "Lo tidur aja di kasur, gue tidur di kamar tamu."

"Jangan Sam, nanti ada yang lihat malah ditanya-tanya."

"Udah pada tidur, nggak bakal ada yang ngelihat."

"Nggak, nggak, gue aja yang di sofa, lo di kasur." Tubuh Samudra tinggi, tentunya tidak nyaman tidur di sofa. Sebagai pemilik postur yang lebih pendek, ia cukup tahu diri untuk mengalah.

"La ..." panggil Samudra dengan suara yang nyaris tidak terdengar. Sungguh, Niskala benci sekali mendengarnya memelas seperti itu.

"Iya, iya, gue tidur di kasur."

"La, gue boleh peluk lo?"

Niskala yang sudah sampai di tangga terbawah pendopo mengerem mendadak hingga nyaris kehilangan keseimbangan.

"Boleh gue peluk lo buat terakhir kalinya?"

Niskala menelan salivanya, ternyata ia tidak salah dengar. Ia memutar tubuhnya hingga kembali berhadapan dengan Samudra yang berdiri kaku di tempatnya.

"Kalau nggak boleh nggak apa-apa, kok. La, makasih ya atas bantuan lo setahun ini ..."

Niskala mendekat dengan setengah berlari, menubruk Samudra, memeluknya lebih dulu.

Boleh, peluk aja sesuka lo.

"Maaf ya, La kalau selama ini gue banyak salah, sering ngomong kasar sama lo ..." Samudra mengusap punggung Niskala yang tenggelam dalam dekapannya. "Jaga kesehatan, jangan sampai sakit, jangan kebanyakan makan pedes, kalau udah malam jangan makan mi instan ..."

"Lo juga jangan keseringan begadang, kalau capek istirahat, tinggalin aja kerjaannya ..."

Samudra mengurai pelukan mereka, "Ayo masuk, udah malam, lo bisa kedinginan kalau kelamaan di sini."

"Sam ..."

"Ya?"

Niskala sedikit berjinjit, menyentuhkan bibirnya di bibir Samudra. *Selamat tinggal, terima kasih untuk segalanya.*

Samudra menarik tengkuknya, pinggangnya, membalas ciumannya hingga ia tidak tahu lagi cara bernapas. Bahkan ketika Samudra memberinya jeda untuk bernapas, ia yang menciumnya seperti orang gila.

Gue punya dua pilihan, La, kehilangan lo atau tetap mempertahankan lo di samping gue. Gue beneran nggak tahu harus bagaimana.

***

Main Cinderella cinderellaannya udah mau selesai. Otw cerai, sedih nggak sih?

Siap untuk dua bab terakhir chapter 2? Bab depan ada sedikit huru hara, ada Irish tentunya wkwk

Yok, kasih kata-kata penyemangat buat orang-orang yang lagi patah hati ini 👇

Kritik, saran, uneg-uneg agar cerita ini lebih baik ke depannya 👇

Menurut kalian cerita ini sejauh ini gimana? Kepanjangan ya? Semoga masih pada betah mengikuti yaa 😄

Terima kasih yang sudah mengikuti ILYBILG sampai bab ini ❤

Sehat selalu, xoxo ❤

28/1/2025

Septi.

ILYBILG Chapter 2.24

Chapter 2.24

3700 kata.

Akhirnya kita sampai di dua bab terakhir chapter dua *inhale exhale*

Part ini dan part terakhir mungkin sedikit dar der dor, jadi pegangan yang kenceng wkwk.

Jangan lupa vote komennya biar aku semangat nulis.

350 komen+ 350 vote untuk bab ini.

Bab kemarin masih jauh dari target, mungkin karena gak ada notif

Happy reading guys 😆

☘☘

Samudra: La, kapan jadinya mau ngasih tahu Bunda soal perceraian kita? Gue ke rumah lo, biar gue yang ngomong sama Bunda.

Saat menikahi Niskala, Samudra meminta izin secara baik-baik pada Bunda, maka saat berpisah juga harus begitu. Bapak Budipun sudah memberi ultimatum, *kembalikan Niskala ke orang tuanya.*

Niskala: Nanti habis dari Bali. Bunda lagi banyak kerjaan, gue nggak mau ganggu dulu.

Niskala: Gue sendiri aja, Sam, nggak apa-apa.

Samudra: Biar gue yang ngomong, gue nggak mau dicap suami yang nggak bertanggung jawab.

Niskala: Nggak perlu, Sam, yang ada nanti lo digebuk sapu sama Bunda. Bunda itu kalau marah serem 😭

Samudra: Pokoknya kita ngomong berdua.

Ia menunggu hingga hampir lima belas menit tapi Niskala tidak kunjung membalas. Dimasukkannya ponsel ke tas kerja lalu memakai helm. Beberapa hari ini ia meliburkan Sigit, naik motor ke mana-mana untuk mencari suasana baru. Berharap itu bisa mengenyahkan gundah dan kekosongan yang menggelayut di hatinya.

Niskala menghindarinya sejak ciuman mereka malam itu. Untunglah ia bisa menahan diri dan tidak sampai bertindak terlalu jauh. Imannya diuji berkali-kali dalam setahun ini, dari yang sepele sampai yang *hard* level dan ia masih bisa mengendalikan diri, sudah sepatutnya ia mengapresiasi dirinya sendiri.

Setelah menghentikan pagutan mereka dan mengucapkan maaf, ia masuk lebih dulu ke kamar tamu. Keesokan harinya di mobil, Niskala tidak bicara sepatah katapun. Mereka duduk bersebelahan tapi seakan berada di dunia yang berbeda.

Beberapa hari setelah itu sama sekali tidak ada komunikasi. Ia kerap mengetik di kolom *chat*-nya dan Niskala, ketik-hapus, ketik-hapus, tidak pernah ada yang terkirim. Niskala hanya menghubunginya sekali, mengabarkan bahwa dia baru saja pulang dari pengadilan agama.

Niskala: Sam, gue udah masukin gugatannya 😅 deg-degan banget sumpah. Plonga plongo gue di sana, gak tahu harus ngapain 😭

Niskala: Untung ada ibu-ibu yang ngajak ngobrol. Dia gugat cerai juga, udah ke tiga kalinya. Wkwk udah pro😭

Niskala: Ibunya cengengesan nggak ada sedihnya sama sekali.

Niskala: Makasih ya Sam udah ngasih gue kerjaan unik ini. Seneng bisa kerja sama sama lo.

Saat membaca pesan itu, seulas senyum terbit di bibir Samudra, membayangkan wajah Niskala saat diajak ngobrol ibu-ibu random. Pesan itu selalu ia baca puluhan kali sebelum tidur.

Niskala: Kalau lo nikah sama Irish jangan lupa pakai katering Bunda gue ya. Irish pernah bilang masih kasih gue endorse gratis.

Samudra: Lo siap-siap aja, tamu gue minimal 2000 orang.

Niskala: Bercanda doang, Sam. Serius amat hidup lo 😨

Dua hari lalu mereka sudah menghadap Bapak. Ia sudah membayangkan Bapak akan memaki mereka lalu terkena serangan jantung, untunglah itu tidak terjadi. Seperti namanya, Bapak bersikap sangat tenang, dia hanya mencengkeram pulpennya lalu menghela napas panjang. Diam sebentar kemudian lanjut menulis.

"Kalian yakin? Sudah dibicarakan baik-baik?" Pak Tenang merasa *deja vu*. Berdiri di depan meja kerjanya, menggandeng seorang wanita dan mengatakan akan berpisah. Samudra pernah melakukannya, bersama Renata.

"Pak, maaf, kami sudah tidak bisa bersama lagi."

"Maafkan saya, Pak. Saya dan Mas Samudra sudah sepakat untuk berpisah. Maaf kami membuat Bapak kecewa."

"Apa alasannya sama seperti beberapa tahun lalu, Mas?" Pak Tenang melepas kacamata dan mengelapnya dengan sapu tangan. "Apa karena Irish?"

"Bukan, Pak." Niskala menjawab cepat. "Ini tidak ada hubungannya dengan Irish, ini ..."

"Bapak tidak tanya sama kamu, Mbak." Pak Tenang menggebrak meja. "Jaladri bercerai, harapan Bapak itu cuma kamu, Mas, tapi rupanya kamu dan Jaladri sama saja. Pikirkan sekali lagi, keluarga besar kita tidak menyukai perceraian. Kalian bukan hanya mengecewakan Bapak, tapi Pakde dan Budemu juga."

"Pak, kami sudah memikirkannya cukup lama. Dan ini adalah jalan terbaik yang bisa kami ambil." Samudra mengejar Bapaknya yang meninggalkan ruang kerja. "Pak ..."

Samudra mendorong pintu apartemennya nyaris tanpa tenaga. Beberapa hari ini pekerjaan benar-benar menghajarnya habis-habisan. Seperti biasa, rumahnya gelap dan sepi. Setelah mandi, ia menyeret langkahnya ke dapur, mencari sesuatu untuk mengganjal perut. Ada pizza entah sisa kapan, beberapa apel dan lauk yang ia bawa dari Menteng kemarin. Tidak ada yang membuatnya berselera, jadi ia mengambil satu-satunya kaleng soda yang ada di kulkas dan membukanya sambil berjalan.

Ia meraba sisi kosong di tempatnya duduk, Niskala tidur di situ saat menginap beberapa bulan lalu.

Kangen, La, kangen banget, lagi apa?

Setengah jam kemudian Samudra sudah berada di dalam lift, tangannya menjinjing tas plastik berlogo minimarket. Penunjuk lantai di lift menampilkan angka delapan, pintu terbuka lalu ia mengayunkan kakinya ke luar.

Irish bilang jadwalnya tidak terlalu padat hari ini. Hanya *meeting* di kantor agensi di pagi hari lalu menjadi bintang tamu *podcast* siangnya. Sore dia sudah rumah, malam pun katanya tidak ada jadwal. Karena dia di rumah, Samudra tidak mengabari kalau mau datang. Saat keluar dari lift, ia melihat Irish di depan pintu rumahnya yang tertutup. Dia mengenakan rok sebetis, blazer biru tua dan berdandan cantik.

Dia tidak sendiri, bersama Rendra yang mengenakan kemeja berwarna senada. Sepertinya mereka baru kembali dari suatu tempat.

Samudra menyandarkan punggungnya di tembok, menunggu segala urusan Irish dan Rendra yang tak kunjung selesai. Jarinya mengetuk paha, sandalnya mengetuk lantai untuk mengusir kebosanan.

"Dari mana, Rish?" Ia mengekori Irish masuk begitu Rendra tidak terlihat lagi.

"Makan," jawab Irish pendek sambil melepas blazer, menampakkan *dress* span hitam tanpa lengan yang membalut tubuh idealnya. "Tumben ke sini, mau minum apa?"

"Aku bawa sendiri." Samudra mengeluarkan isi plastik dan menjejernya di meja. Beberapa snack dan minuman bersoda. "Kamu sama Rendra gimana?"

"Ya nggak gimana-gimana." Irish mondar mandir di dapur. "Sam, mau sup krim?" Ia menghidupkan kompor untuk menghangatkan sisa masakannya tadi sore.

"Kalian pacaran?" Samudra meletakkan lagi kaleng soda yang hampir ia buka. Ia beranjak ke tempat penyimpanan *wine*. Kepalanya pening, lelah jiwa, raga, alkohol mungkin bisa membuatnya sedikit rileks. Irish mendecak saat ia mencuri *wine*-nya.

"Temenan aja." Rendra menunjukkan tanda-tanda serius, tapi Irish merasa itu terlalu cepat.

"Oh." Samudra meneguk gelas pertama, lalu lagi, dan lagi. Ia mengerjap beberapa kali karena wajahnya terasa panas. Irish meletakkan semangkuk sup krim di meja menarik kursi di sampingnya.

"Aku nggak bisa minum, besok ada pemotretan pagi." Irish mencegah Samudra menuangkan minuman untuknya. "Jangan banyak-banyak, kamu besok ada *bussines trip* kan?"

Larangan adalah perintah, Samudra mengisi gelasnya lagi.

"Sam, cukup." Irish menjauhkan botol *wine*.

"Kamu bakal terima Rendra?"

Irish menyendok sup krimnya. "Nggak tahu, aku ngerasa dia terlalu baik." Ketika ia bilang tidak berencana punya anak lagi, Rendra berkata dengan santai, *tidak masalah*. "Dia terlalu berusaha ngertiin aku, malah aku jadi nggak nyaman."

Samudra menunduk, menyangga keningnya dengan kedua tangan. "Gue bakal cerai, Rish. Niskala udah gugat cerai, tinggal nunggu sidangnya aja." Semua yang terjadi antara ia dan Niskala akan segera berakhir, mereka akan kembali menjadi orang asing. Siang tadi mereka bertemu di sebuah hotel, ia sebagai peserta seminar dan Niskala sebagai bagian dari vendor katering. Dia menyapa tapi Niskala bersikap seolah-olah tidak mengenalnya.

"Cerai?" Irish meneguk minumnya. "Bukannya kalian mau menikah satu tahun?"

"Ini sudah setahun, Rish."

"Oh ya? Nggak terasa ya, cepet banget."

"Lalu gimana?"

Irish berhenti mengaduk isi mangkuknya. "Gimana apanya?"

"Yang aku bilang sebelum aku menikah." Lagi-lagi Samudra meneguk isi gelasnya hingga tandas. "Kamu tunggu setahun, setelah itu kita pindah ke luar negeri."

"Sam, jangan bahas itu lagi." Kabur ke luar negeri dan menikah di sana, meninggalkan semua yang Samudra miliki di Jakarta, keluarga dan kariernya. Irish tidak pernah menganggap itu serius walau Samudra menegaskannya berulang kali.

Jika Bapak tetap bersikeras tidak mau menerima Irish, dia yang akan pergi. Seperti apa yang Jaladri lakukan puluhan tahun lalu. Dia bersedia mengorbankan apapun agar mereka bisa bersama.

"Aku baru memulai karierku lagi, Sam. Liora ada di sini, aku nggak mau jauh dari dia ..." Setiap minggunya Irish tidak pernah absen mengunjungi makam putrinya.

"Jadi aku ditolak lagi?" Samudra tersenyum getir. "Kamu nggak punya sedikitpun belas kasihan buat aku, Rish?"

"Keluargamu nggak akan mau nerima aku, aku nggak mau melakukan hal yang sia-sia."

"Kita nggak butuh keluargaku, Rish."

"Kamu udah mabuk, pulang sana." Irish bermaksud mengambil gelas Samudra, dia mempertahankannya. Samudra mengangkat gelas itu tinggi-tinggi dan melemparnya ke sembarang arah.

Irish memejamkan mata ketika suara pecahan kaca dan napas Samudra yang terengah bergema di kesunyian rumahnya. Gelas kristal itu kini tercerai berai di lantai.

"Apalagi yang harus aku lakukan supaya kamu mau nerima aku? Bilang Rish, aku harus bagaimana lagi ..." Samudra mencengkeram kedua pergelangan tangannya. "Apa yang belum aku lakukan selama ini?"

"Yang harus kamu lakukan?" Irish berusaha meloloskan tangannya. "Berhenti ngejar-ngejar aku. Kamu sudah punya istri."

"Aku mau cerai, Rish. Kamu pikir kenapa aku hanya menikah satu tahun? Karena kamu."

"Aku nggak pernah minta kamu melakukan apapun untuk aku."

"Yang nguburin anak kamu," Samudra menunjuk tumpukan baju bayi di sofa, matanya berkilat karena emosi. "Itu aku, yang ngerawat kamu di rumah sakit, aku, yang nganterin kamu ke psikiater, yang bantu kamu pindahan ke Nepal itu aku. Apa itu semua nggak cukup untuk sekedar kamu melihat aku?"

"Sam, kamu cuma lagi pusing ngurus perceraian, mending sekarang kamu pulang, istirahat." Irish berjalan ke pintu, membukanya lebar-lebar. "Pergi dari rumahku."

Bukannya pergi, Samudra mengambil gelas baru dan minum lagi.

"Sam, toleransi alkohol kamu itu jelek, jangan banyak-banyak, besok kamu harus bangun pagi."

"Aku memang pengecut." Samudra mulai meracau, wajahnya yang putih berubah memerah. "Seandainya aku tegas mengambil keputusan seperti Mas Jaladri mungkin semuanya nggak akan seperti ini." Ia menuang *wine* ke gelas lain, mendorongnya ke hadapan Irish. "Bapak selalu bilang aku tidak boleh seperti Mas Jaladri, semua kesalahan sudah diambil Mas Jaladri, jadi aku tidak boleh melakukan kesalahan apapun lagi ..."

"Sam ..."

"Aku cuma cerita, terserah kamu mau mendengarkan atau tidak." Samudra memainkan gelas di tangannya. "Karena aku tidak boleh seperti Mas Jaladri, jadi yang bisa aku lakukan cuma menunggu kamu, Rish, walaupun nggak jelas itu sampai kapan. Bahkan setelah kamu cerai, aku juga masih nunggu kamu ..."

"Sam, stop, aku minta kamu berhenti sekarang. Aku nggak akan pernah bisa nerima cinta kamu." Irish menghabiskan cairan merah gelap di gelasnya dalam sekali teguk.

"Dalam enam belas tahun ini, apa sekali aja kamu nggak pernah punya pikiran untuk nerima aku?"

"Nggak, *sorry*."

"Sekalipun?" Samudra menatap Irish dengan pandangan sayu. "Waktu aku ngerawat kamu setelah Liora meninggal sampai aku ambil cuti itu, apa kamu nggak pernah kepikiran gini, ya ampun, baik banget nih cowok, gue terima ajalah cintanya? Kamu nggak pernah mikir seperti itu?"

Irish menggeleng pelan. Samudra mengerang sambil memukuli kepalanya.

"Waktu aku sama Renata batal nikah, apa kamu masih nggak kepikiran, ya ampun, dia nggak jadi nikah gara-gara aku, aku jadi nggak enak, terima ajalah cintanya. Nggak kepikiran gitukah, Rish? Kamu selalu baik sama orang lain, tapi kenapa sebegitu teganya sama aku?"

"Aku nggak pernah cinta sama kamu, Sam, tolong terima itu." Irish bukanlah psiko yang sama sekali tidak punya hati. Di titik terendahnya ia juga pernah mengharapkan Samudra, ia juga ingin menerimanya. Ia ingin membalas semua yang telah Samudra lakukan untuknya. Ia juga ingin pergi bersamanya, membangun keluarga kecil, hidup bahagia tanpa ada yang mengusik.

Tapi ia adalah anak Agung Tjendraresa, kuroptor yang merugikan negara dan bisnis Pak Tenang puluhan miliar. Papanya dipenjara, harta mereka disita, kehidupannya berubah drastis.

"Lho, ini anaknya Agung kan, kok ada di sini? Teman kamu, Mas?"

Irish masih ingat betul kalimat yang Pak Tenang lontarkan saat untuk pertama kalinya Samudra mengajaknya main di rumahnya.

Detik itu juga ia tahu Bapaknya Samudra tidak akan bisa menerimanya. Ia merasa terhina dan sedikit menyimpan dendam pada Pak Tenang. Maka ia mulai bekerja keras, memulai karier sebagai model dan mengumpulkan uang hingga akhirnya bisa kembali ke atas. Takdir mempertemukannya dengan Sangadji dalam sebuah acara di Osaka, ia jatuh cinta padanya tanpa tahu bahwa nama belakangnya adalah Aryosudjiwo. Dia memperkenalkan diri sebagai Sangadji Nakamoto.

"Mama yang membesarkanku, jadi aku lebih bangga memakai nama keluarga Mama daripada Papa."

Saat tahu Sangadji adalah bagian dari Aryosudjiwo, bukannya mundur, adrenalinnya malah semakin terpacu. Sekalipun Pak Tenang menolak keras, takdirnya adalah menjadi bagian dari keluarga itu. Pernikahannya dengan

Sangadji menjadi ajang pembuktiannya bahwa anak kuroptor yang dulu dia hina kini berhasil mencapai titik tertingginya.

Yang sekejap menjadi titik terendah karena pernikahannya dan Sangadji tidak berjalan seperti harapannya.

"Jujur Rish, pernah, kan?" Samudra memutar *stool* tempatnya duduk hingga kini mereka berhadapan. "Walaupun cuma pikiran sekilas, pasti kamu juga cinta sama aku, kan?"

"Sam, Bapak kamu nggak akan pernah bisa nerima aku ..." Irish akhirnya goyah. "Hubungan kita nggak akan berhasil."

"Jadi semua karena Bapak?" Samudra tertunduk. "Kamu nolak aku karena Bapak, aku menikahi Niskala juga karena Bapak, hidupku memang diatur sama Bapak, aku nggak bisa memilih hidupku sendiri ..."

"Bapak kamu cuma nggak mau kehilangan kamu, Sam." Pak Tenang kecewa karena kehilangan Jaladri dan Samudralah yang jadi pelampiasannya.

"Kamu melihat sendiri aku dimarahi Bapak karena nggak mau kuliah di Amerika, aku pengennya di sini, kuliah bareng kamu." Samudra mengisi gelasnya lagi. "Dan kamu juga lihat bagaimana Bapak saat Segara mengundurkan diri dari UQ, Bapak sama sekali nggak marah." Ia menggebrak meja dengan kepalan tangan.

"Segara mencuri perhiasan Ibu, Segara menghamili pacarnya, kadang aku juga ingin jadi anak nakal kaya gitu ..." Samudra meluapkan emosi yang ia pendam bertahun-tahun. "Segara bebas pacaran di sini, sementara aku nggak boleh pacaran sama kamu. Itu nggak adil. Aku bertanggung jawab atas Maraja sementara Segara boleh kerja sesuka dia. Aku sudah capek, Rish, ayo temani aku pergi dari sini." Ia meraih tangan Irish, menggenggamnya. "Nggak usah pedulikan Bapak, biar saja Bapak mati kesepian."

"Sam ..." Irish menelengkan wajah karena Samudra menempelkan hidung mereka. "Sam, kamu mabuk, kamu lagi nggak bisa berpikir jernih."

"Aku minta belas kasihan kamu Rish." Samudra menurunkan kakinya dari *stool*. "Kasihani aku, Rish, kalau kamu minta aku sujud di kakimu, aku akan lakuin."

"Sam, kamu punya istri, jangan begini."

"Aku sudah bilang aku digugat cerai."

"Jangan jadikan aku pelampiasan, kamu cuma lagi bingung karena kehilangan Niskala." Perasaan Samudra tidak lagi untuknya, hatinya telah sepenuhnya untuk Niskala. "Sam, masih ada waktu, pernikahan kamu dan Niskala masih bisa diperbaiki. Kembali ke Niskala, jangan begini ..."

"Tidak ada yang bisa diperbaiki antara aku dan Niskala karena memang tidak ada apa-apa di antara kami. Pernikahan kami cuma bisnis."

"*You love her* ..."

Samudra menggeleng, "Nggak, aku cuma cinta kamu, Rish."

"Kamu cinta Niskala dan Niskala juga mencintai kamu."

"Aku cuma cinta sama kamu, Rish, kasihani aku, terima aku ..." Samudra benar-benar turun dari *stool*, menekuk lututnya di lantai.

"Cari Niskala, minta maaf sama dia." Irish mencengkeram kedua bahu Samudra, memaksanya berdiri kembali.

"Niskala, Niskala, jangan sebut-sebut nama cewek berengsek itu!"

Plak!

Samudra merasakan sengatan panas menyebar di pipinya. Tangan Irish baru saja mendarat di sana.

"Dia istri kamu, sebagai sesama wanita, aku nggak terima kamu sebut dia berengsek. Kamu yang berengsek. Kalau cinta sama dia itu bilang, dia bukan cenayang yang bisa baca pikiran kamu."

"Rish, aku cinta kamu ..." Samudra sudah berlutut pun Irish masih tidak mau menerimanya.

"Itu dulu sebelum kamu menikah sama Niskala. Yang kamu cintai sekarang Niskala, bukan aku."

"Aku cinta kamu Irish Tjendraresa!" Teriakan Samudra menggema di ruangan itu. "Aku benar-benar memohon, tolong terima aku ..."

Irish membuang muka karena Samudra meluruhkan air mata, memohon, memelas.

"Sam, berdiri."

"Rish, Niskala udah ninggalin aku, kasihani aku ..."

"Niskala belum jauh, kejar."

Samudra menggeleng. "Niskala akan terluka kalau tetap di dekatku."

"Berdiri, Sam, dengar aku, berdiri."

Samudra berdiri dengan goyah. Irish menariknya, memeluknya, memberinya ruang untuk menumpahkan segala beban yang telah membebani bahunya selama ini.

***

Di balik keras kepalanya, sesungguhnya Samudra sangat rapuh.

Dia sendirian, kesepian.

Irish mengerjap, jari jarinya berhenti mengusap wajah Samudra yang terlelap di sebelahnya. Pipi dan dagunya terasa kasar oleh bakal jambang dan kumis yang entah berapa hari belum dicukur. Ia membiarkan Samudra menghabiskan stok alkohol yang ia punya, meracau, meluapkan emosinya. Hingga akhirnya dia teler dengan kepala terkulai di meja. Tidak mau membuang energi untuk memulangkannya ke lantai lima belas, ia seret Samudra ke tempat tidurnya.

Ia belum lama terlelap ketika Samudra memeluknya dari belakang, menduselkan wajah di tengkuknya dan ia mendengar bisikan lirih, "Di sini aja, jangan pergi ..."

Ia berbalik dan mendapati mata Samudra terpejam, mengingau.

"Jangan tinggalin aku ..."

Sebegitu putus asanya ya, Sam?

Irish menaikkan bantalnya hingga posisinya lebih tinggi dari Samudra, sehingga ia bisa memeluknya dengab lebih leluasa.

Jangan memohon seperti ini, Sam, aku jadi nggak tega.

"Aku di sini, aku di dekat kamu." Irish mengeratkan dekapannya karena Samudra terus bergerak-gerak dengan gelisah.

"Jangan pergi ..."

"Iya, iya, aku nggak akan ke mana-mana." Panas dan bau alkohol terasa menyengat di lehernya karena Samudra menyembunyikan wajahnya di sana.

"Aku cinta sama kamu, jangan pergi, aku cinta ..."

" *I know, i know*." Irish berbisik pelan di depan hidung Samudra, matanya pria itu mulai mengerjap.

"Jangan begini lagi ya, aku nggak bisa lihat kamu begi ..." bibirnya terkatup karena Samudra membungkamnya, iris kebiruan itu kini telah sepenuhnya terbuka, hanya tertuju padanya, untuknya.

Satu kecupan, dua kecupan. Ia luluh dan menarik dagu Samudra, untuk sesaat mereka terlarut dalam dunia yang hanya ada mereka berdua di dalamnya.

"Jangan tinggalin aku lagi ..." Samudra melepaskannya, memberinya kesempatan untuk sejenak bernapas. "Lala ..."

Mata Irish sontak terbuka.

Lala.

Lala.

Yang Samudra pikirkan hanya Lala, yang tampak di matanya sejak tadi adalah Niskala. Mencumbunya tapi menyebut nama orang lain.

Ia hanyalah pelarian.

Irish menurunkan tangan Samudra dari pinggangnya dan bangun dengan hati-hati. Sebisa mungkin tidak membuat gerakan yang bisa membangunkannya. Ia mengikat tali *sleep robe* lalu menjepit rambutnya asal. Baru dua langkah berjalan, ia menginjak kaus Samudra yang tergeletak di lantai, basah dan kotor karena tumpahan alkohol. Diambilnya kaus itu dan dilempar ke keranjang pakaian kotor. Sepuluh menit lagi baru setengah empat pagi, ia menyambar rokok dan korek lalu membawanya ke balkon.

Udara yang masih begitu dingin menembus *sleep robe* tipisnya, menusuk kulit. Ia menyulut rokok untuk sedikit menghangatkan badan. Kepulan asap tipis melayang, menjadi satu-satunya hal yang menemaninya menatap kerlap kerlip lampu kota.

Niskala.

Irish membaca nama di kontak ponselnya. Menimbang-nimbang akan menghubunginya atau tidak. Ia mondar mandir di balkon sambil menghisap rokok dan mengigiti kuku.

Telepon atau tidak?

Tidak usahlah, tapi ...

"Halo ..."

Irish panik karena entah bagaimana tangannya sudah menekan tombol panggil dan langsung diangkat.

"Siapa ya ini?" Suara Niskala terdengar serak khas bangun tidur. Sepagi ini dia sudah bangun? "Oh, Mbak Irish."

"Hai, La, *sorry* ganggu pagi-pagi. Gue bangunin lo ya?"

"Nggak kok, Mbak, aku emang udah bangun, ada apa ya, Mbak?"

"Kamu di mana?"

"Aku di ru ..."

Hening, Irish tahu Niskala pasti sedang berpikir. "Di rumah lo sendiri? Samudra udah cerita sama gue kalau kalian mau bercerai."

Terdengar suara kerasak kerusuk, sepertinya Niskala bangkit dari posisi tiduran. "Iya, Mbak, aku di rumahku sendiri, di Cibubur. Kenapa ya, Mbak?"

"Sibuk nggak, La? Nih, laki lo ada di tempat gue, teler dia. Lo bisa jemput nggak? Ya nggak sekarang, nanti kalau udah pagi."

"Samudra, Mbak?" Niskala menukas cepat.

"Iyalah, emang lo punya suami lain? Gue ada kerjaan pagi ini, nggak bisa ngurusin, lo bisa jemput dia kan, La?"

Terdengar tarikan napas berat dari seberang. "Suruh Segara aja, Mbak, pagi ini aku juga ada kerjaan."

"La ..." Benar-benar seburuk inikah hubungan mereka berdua?

"Maaf, Mbak, aku nggak bisa. Aku dan Samudra sedang dalam proses cerai, jadi semua yang terjadi sama Samudra itu bukan urusanku lagi."

"La, La ..." Irish meneriaki ponselnya karena Niskala mematikan telepon secara sepihak. Ia coba mengirim pesan namun ternyata nomornya sudah diblokir.

Irish baru saja selesai mandi, ia keluar dengan *bath robe* dan rambut basah, mendapati Samudra sudah bangun. Dia duduk di atas tempat tidurnya, mengacak-acak rambutnya, masih mengumpulkan nyawa dan mencerna apa yang terjadi semalam.

"Kamu nggak mau pulang? Pesawat kamu ke Samarinda jam sembilan." Irish menunjuk jam dinding, setengah tujuh pagi. "Pergi dari rumahku dan jangan pernah muncul di depanku sebelum perceraian kamu benar-benar selesai."

"Kita ngapain semalam?" Samudra baru menyadari dirinya bertelanjang dada. Tubuhnya lengket karena keringat dan berbau tidak sedap. Biasanya ia tidak akan bisa tidur kalau badannya kotor.

"Pikir aja sendiri. Keluar sekarang."

Samudra baru menginjakkan kakinya di lantai dan langsung terhuyung. Kepalanya berat dan pening, semua yang ada di pandangannya menjadi dua.

"Mana bajuku?"

"Udah kubuang," jawab Irish ketus.

"Masa aku pulang begini?"

"Itu bukan urusanku." Irish melipat tangannya. "Aku nggak mau ngelihat wajah kamu sebelum kamu jadi duda."

"Aku ngapain sih semalam, Rish?" Samudra berpegangan di nakas, berdiri tegak pun ia tak mampu. Semalam ia pasti telah melakukan kesalahan yang membuat Irish murka.

"Kamu menghina aku."

Samudra memijit keningnya. "Menghina gimana?"

"Kita ciuman tapi kamu nyebut nama Niskala, itu penghinaan buat aku. Aku nggak sudi hanya kamu jadikan pelampiasan."

Samudra mengerang putus asa.

"Kamu mencintai Niskala, Sam. Masih ada kesempatan untuk kamu kembali sama dia. Perbaiki hubungan kamu sama Niskala." Irish mengeluarkan *hoodie* dari lemari. *Hoodie* almamater Samudra yang telah ia pinjam selama bertahun-tahun. "Yang kamu inginkan sekarang Niskala, bukan aku."

Irish meletakkan *hoodie* bertuliskan *Yale University* itu di pelukan Samudra lalu menepuk bahu telanjangnya. "Perjuangin istri kamu."

***

"Bro, *strike* tuh."

Teguran dari arah belakang membuat Samudra tersadar dari lamunannya. Ia buru buru menarik joran pancingnya yang bergerak-gerak. Ikan yang lumayan besar menggelepar di mata pancingnya. Ia melepaskan ikan itu lalu meletakkannya di *cooler box.*

Ia mengusap keringat lalu meneguk air putih, *weekend* ini ia habiskan dengan memancing bersama beberapa temannya di Kepulauan seribu. Teman-temannya masih sibuk dengan alat pancing masing masing di buritan kapal, ia bergeser ke tempat yang teduh.

Perjuangin istri kamu.

Omongan Irish terus bergaung di kepalanya beberapa hari ini, membuatnya tidak konsentrasi ketika melakukan apapun.

Samudra menyandarkan kepalanya di dinding kapal, mengipasi wajahnya dengan topi. Irish sudah menegaskan tidak akan menerimanya. Enam belas tahunnya menanti Irish sudah berakhir.

Sad ending.

Tangannya masuk ke saku, meraba benda tipis yang kini ia bawa ke mana-mana, USB Lila.

USB itu adalah satu-satunya penghalangnya dan Niskala. Segara dan Refal sudah bersumpah tidak akan membocorkan yang sebenarnya ke Bapak. Satu-satunya bukti bahwa ialah yang menyetir hari itu hanyalah rekaman itu. Kecuali mendengar rekaman itu, Niskala tidak akan pernah tahu bahwa sesungguhnya yang mencelakakannya enam belas tahun lalu adalah dirinya, bukan Segara.

Mau kehilangan Niskala atau tidak, itu tergantung padanya sekarang. Ia bisa memilih bersamanya atau benar-benar melepasnya untuk selamanya.

Samudra menggenggam USB itu erat lalu berjalan ke pinggir kapal, menatap lautan lepas yang sore itu cukup tenang.

Haruskah ia melakukan ini?

Ia membuka kepalan tangannya, meyakinkan diri.

USB itu adalah usaha terakhir Lila untuk melindungi orang yang sangat dia cintai. Dia melindunginya hingga titik darah penghabisan.

"Aquila, tolong maafin gue ..." Samudra mengangkat tangannya ke udara. "Ampuni gue karena gue harus melakukan ini."

Dan dengan sekuat tenaga Samudra melempar USB itu luasnya lautan. Air mengombang-ambingkannya sebentar lalu ombak membawanya menghilang.

Itu adalah pilihannya.

Ia tidak mau kehilangan Niskala.

Ia akan selalu di sisi Niskala, membahagiakannya, melindunginya.

Ia akan menggunakan seluruh hidupnya untuk menebus kesalahannya enam belas tahun lalu.

"Van." Samudra menjepit ponselnya dengan bahu dan telinga, kedua tangannya sibuk mengemasi peralatan memancingnya.

"Iya, Pak." Evan, asistennya di kantor mengangkat telepon pada deringan kedua.

"Cariin saya tiket ke Bali, maskapai apa saja terserah, yang penting malam ini saya bisa sampai di Bali."

***

Wadoh, jadi cerai apa nggak nih?

Yuk bisa yuk, Om, perjuangin istrinya, mangats

Kira-kira Lala bakal luluh apa nggak nih disusulin sampai Bali?

Menurut kalian, apa keputusan yang diambil Om Samudra sudah tepat?

Jika kalian berada di posisi Om Samudra, keputusan apa yang akan kalian ambil?

Kritik, saran, uneg-uneg 🫵

Tinggal satu bab lagi dan kita sampai di chapter terakhir. Chapter tiga aku rencanakan babnya hanya belasan lalu tamat. Aku juga lagi mikir-mikir mau bikin extra part apa tidak.

Terima kasih yang sudah mengikuti ILYBILG sampai bab ini ❤

Sehat selalu. XOXO ❤

1/2/2025
Septi.

ILYBILG chapter 2.25

Chapter 2.25

4000 kata.

Mature scene.

Akhirnya kita sampai di bab terakhir chapter 2 dan kita akan memasuki chapter 3 aka chapter terakhir novel ini 😭 Terima kasih banyak ya buat yang setia mengikuti dan mendukung cerita ini *big hug*

Jangan lupa vote komennya ya biar aku semangat menulis.

Notifnya udah bener belum sih?

Nggak usah ditarget, aku masih kesel sama wattpad

Happy reading guys.

☘☘

Bapak: Mas, besok ajak istrimu ke rumah, ada yang mau Bapak bicarakan dengan kalian.

Samudra: Saya di Bali, Pak, maaf buru-buru jadi tidak pamit. Ada masalah apa, Pak?

Bapak: Ini bukan soal pekerjaan, ini mengenai kamu dan istrimu.

Setelah membaca pesan itu, Samudra berkali-kali mencoba menghubungi Bapaknya tapi tidak diangkat. Ketika ia menelepon Rocky, ternyata

Bapaknya pergi ke rumah Eyang Tirto dan ponselnya ketinggalan di rumah.

New hair, new me.

Itu adalah *caption* pendek yang menyertai foto di *snap* WA yang diunggah Niskala sembilan jam lalu. Dia memamerkan model dan warna rambut barunya. Rambut panjangnya dipotong sebahu dan dicat dengan warna cokelat yang lebih terang.

Samudra masih beruntung Niskala belum memblokir nomornya.

"Di sini ya, Pak?"

Samudra mematikan layar ponselnya, taksi yang ia tumpangi berhenti di depan sebuah rumah dengan gerbang kayu yang tidak begitu tinggi. Itu rumah Jaladri yang ada di Bali. Anggi berdarah Bali, jadi, walaupun pekerjaannya di Surabaya, Jaladri kerap bolak-balik Surabaya Bali. Setiap ke Bali, Segara jarang tidur di hotel, dia lebih senang tidur di rumah Bapaknya, sekalipun Bapaknya sedang tidak di Bali.

Ia mengecek arlojinya, jam sepuluh malam. Perjalanan Ngurah Rai-Canggu yang biasanya ditempuh kurang dari sejam menjadi sejam lebih karena macet. Soal pesawat, ia terpaksa merogoh kocek lebih dalam untuk naik *business class*, karena hanya itu yang tersedia. Padahal biasanya kalau hanya penerbangan sejam dua jam ia naik ekonomi, untuk *long flight* barulah beli tiket bisnis.

La, lihatlah effort suamimu ini.

"Lho, Pak Samudra?" Seorang laki-laki tergopoh-gopoh mendekat, Pak Made, orang yang dipercaya Jaladri menjaga rumah itu.

"Malam, Pak Made." Samudra menyalami lelaki paruh baya itu. "Segara belum sampai sini ya?" Itu hanya basa-basi, ia tahu yang ada di situ hanya Niskala, Segara masih di Jimbaran. Pernikahan kakak Kiana digelar malam ini, Segara bilang baru akan ke Canggu besok siang atau sore. Makanya ia ngotot malam ini harus sampai Bali, hanya malam ini kesempatannya untuk

mengajak Niskala bicara. Bisa saja menunggunya kembali ke Jakarta, tapi di Jakarta ada banyak tempat untuk Niskala menghindarinya.

Bali, ia beruntung semesta sedang berbaik hati padanya.

"Belum itu, Pak, mungkin besok, tapi kemarin juga sempat mampir ke sini."

Samudra menatap pintu rumah yang tertutup rapat, "Istri saya ada di sini, kan Pak?"

Pak Made tampak bingung.

"Ada tamu yang namanya Niskala kan di dalam? Dia istri saya." Samudra memamerkan cincin kawinnya.

"Oh, ada Pak, ada. Mbak Niskala istri Bapak?" Kemarin Segara datang bersama tiga orang lain, yang dua ikut ke Jimbaran, yang satu ditinggal di Canggu.

"Iya, Pak, saya udah nikah. Kaget ya, emang nggak bikin acara apa-apa."

"Wah, selamat ya, Pak. Jadi ceritanya nyusul istri ini?" Pak Made tersenyum menggoda.

"Iya, Pak, udah kangen. Saya masuk dulu ya, Pak."

Pak Made bergeser ke samping, memberinya jalan lebih lebar.

Samudra menurunkan *backpack*-nya ke sofa, karena hanya sebentar, ia sengaja tidak bawa koper. *Hoodie* biru *navy* teronggok di sofa dan ada camilan di atas meja, nato dan buah potong, Niskala sungguh ada di rumah itu dan baik-baik saja. Otomatis ia menghela napas lega.

Ruang tamu kosong, di dapur yang menyatu dengan ruang tengahpun tidak ada orang. Pintu kamar kamar di bawah tertutup, tapi karena lampu seluruh rumah masih menyala, ia yakin Niskala belum tidur. Ia membuka pintu samping lalu melangkah ke luar. Permukaan kolam berkecipak, benar dugaannya, Niskala sedang berenang.

Niskala di hadapannya, akhirnya ia bisa melihatnya lagi setelah mereka berpisah hampir dua minggu lamanya.

Baru dua minggu, tapi ia merasa nyaris gila.

Tidak ingin mengejutkan Niskala, ia memutuskan untuk masuk kembali dan menyeduh teh. Kepala Niskala menyembul di permukaan air tepat saat ia kembali ke area kolam renang. Ia cepat-cepat meletakkan dua cangkir teh yang masih mengepulkan uap panas lalu menarik handuk yang disampirkan di kursi samping kolam.

Niskala mengucek mata melihat sosok yang tengah mengulurkan handuknya. Ia berada di Bali, bukan Jakarta, tidak salah lihat, kan?

Ia berhalusinasi karena kangen Samudrakah?

"Ini gue, Samudra, bukan hantu. Kenapa ngelihatiannya kaya gitu?"

"Kok bisa lo ada di sini?" Niskala menyambar handuk dari tangan Samudra, air menetes-netes dari sekujur tubuhnya. "Harusnya di Jimbaran, kan?"

"Ini rumah kakak gue, gue cukup sering ke sini." Samudra mengikuti Niskala yang berjalan sambil melepas *swim cap*-nya "Dan gue nggak diundang ke Jimbaran. Gue ke sini karena ada yang mau gue omongin sama lo."

Niskala berhenti menyeka tangannya dengan handuk, "Ada yang belum gue balikin ya? Kenapa nggak telepon aja?" Ulang tahun pertama pernikahan mereka sudah lewat beberapa hari lalu, kontrak kerja mereka sudah selesai. Barang barang yang Samudra pinjamkan untuk menunjang penampilannya sebagai menantu Aryosudjiwo, baju, perhiasan, kartu kredit, sudah ia kembalikan semua.

Sudah tidak ada yang bisa dibicarakan di antara mereka.

"Bukan, bukan itu. Lo kalau mau mandi, mandi aja dulu, kita bicara setelah itu."

"Lo ada kerjaan di Bali terus mampir ke sini apa gimana?"

"Nanti gue jelasin, sana mandi atau ganti baju dulu. Lo kenapa sih suka banget berenang malam-malam begini? Lo bisa kena flu."

Tersadar hanya memakai baju renang tanpa lengan yang celananya hanya sepanjang setengah paha, Niskala menyelimuti tubuhnya dengan handuk lalu bergegas ke kamar mandi.

Ia sengaja berlama-lama mandi dan mengeringkan rambut, berharap saat kembali ke ruang tamu Samudra bosan menunggu dan pergi, jadi tidak perlu ada pembicaraan apapun.

Ia mencengkeram bagian bawah kausnya, menunggu enam belas tahun saja Samudra jalani, apalagi hanya satu jam. Dia masih duduk anteng di sofa, menyesap teh sambil menonton TV. Jaket kulit yang dipakainya tadi kini tersampir di punggung sofa, menyisakan kaus hitam yang membalut tubuh rampingnya. Punggungnya terlihat menyempit, sepertinya ia kehilangan beberapa kilo berat badan. Dia lebih kurus dari saat ia terakhir kali melihatnya.

"Udah selesai? Sini duduk." Samudra tetap bergeser walaupun tempat di sisinya masih muat untuk tiga orang.

"Malam ini lo nginep di sini?" Niskala duduk di sofa tunggal. Rumah Pak Made tidak jauh dari situ, jadi dia pulang. Ia hanya sendirian di rumah itu, menurut Pak Made daerah itu aman, nanti tengah malam dia akan datang untuk mengecek.

Jika Samudra menginap, itu akan menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi Niskala merasa aman karena tidak sendirian, di sisi lain tidak elok orang yang sedang dalam proses perceraian tidur satu atap.

"Ya kalau pembicaraan kita selesai, gue pergi, kalau nggak selesai, gue nginep."

"Nggak usah basa basi, sebenarnya apa yang mau lo omongin?" Niskala sudah mulai *tatag*, ia sedang menata hidup baru, kehadiran Samudra hanya akan membuatnya kembali kacau.

Ciuman perpisahan malam itu hingga kini masih melekat kuat di benaknya, bagaimana hidung, bibir dan lidah mereka bersentuhan, bagaimana mereka berbagi deru napas yang terengah.

Bukannya menjawab, Samudra malah membuka tas dan mengeluarkan kotak kecil berwarna hitam.

"Eh, lo mau ngapain?" Niskala terkejut karena tiba-tiba Samudra berlutut di depan sofa yang ia duduki.

"Lala, aku tahu aku banyak salah sama kamu ..." Samudra membuka kotak di tangannya, tampaklah cincin pernikahan miliknya. "Aku tahu nggak pantes ngomong kaya gini, tapi setelah kamu pergi, rasanya aku mau gila, La ..."

"Lo ngomong apa sih, nggak jelas." Niskala ingin turun dengan melompati lengan sofa tapi Samudra menahan tangannya. "Gila, ya emang dari dulu lo itu udah gila."

"La, ayo mulai semuanya dari awal." Walaupun yakin Niskala akan menolak, Samudra sudah berjanji pada dirinya sendiri akan berjuang dengan gigih. "Cabut gugatannya, kita mulai semuanya lagi ..."

"Lo mabuk apa gimana sih?" Niskala menyentuh kening Samudra, tidak demam. "Lo ngelindur? Kerasukan apa lo? Kerasukan Sumini?"

"La, aku minta maaf atas sikapku selama ini." Samudra masih mengulurkan cincin itu. "Setelah kamu pergi dari rumah Bapak, aku baru sadar aku nggak mau kehilangan kamu, La ..."

"Sam, *please*, jangan aneh-aneh. Lo habis minum-minum di club? Gue teleponin Segara biar nganterin lo ke hotel." Samudra tiba-tiba muncul dan berbicara omong kosong, kalau tidak mabuk apa lagi?

"Aku sadar, La. Aku waras." Samudra berdiri. "Aku serius, La, ayo kita mulai semuanya dari awal."

"Berkas perceraian kita udah masuk ke pengadilan agama, Sam. Bercandaan lo nggak lucu."

"La, aku nggak bercanda. Aku, aku ..." Samudra membasahi bibirnya, *aku mencintai kamu.*

"Aku apa? Lo dimarahin Bapak karena cerai terus minta perpanjangan kontrak?" Perpanjangan kontrak, Niskala pernah berharap lebih dan pada ujungnya terempas ke dasar jurang. "Gue nggak mau, cari orang lain aja, atau nikah sama Irish biar lo nggak perlu cerai."

"Irish udah nolak aku, La." Samudra berusaha meraih tangan Niskala namun langsung ditepis.

"Cari wanita lain, jangan gue, gue udah capek."

"La, aku mohon, maafin aku, jika kamu mau memulai semuanya lagu bareng aku, aku janji ..."

"*Shut up your mouth*." Niskala lepas kendali, berteriak. "Irish nolak lo? Nggak mau nikah sama lo terus lo ngajak gue balikan? Terus nanti kalau lo udah nemu orang lain, lo buang gue lagi, gitu? Dasar bajingan." Ia mengusap pelupuk matanya yang terasa panas. Luka yang Samudra torehkan di hatinya sudah cukup banyak dan dia masih belum puas menyakitinya?

"La, aku tahu aku salah, beri aku kesempatan untuk menebus semuanya. Kamu mau kan ngasih aku kesempatan?"

"Udahlah Sam, jangan begini, gue udah bener-bener capek ngadepin lo. Tolong jangan ganggu gue lagi, kita cerai terus lo nikah sana sama Irish." Niskala berjalan cepat ke kamar, lebih baik mencari hotel.

"La ..." Samudra menghadang di bingkai pintu. "Maafin aku ..."

"Iya, iya, gue maafin," jawab Niskala gusar sambil melempar pakaiannya ke koper. "Tapi untuk perpanjang kontrak, *sorry*, gue nggak bisa."

"La, kamu beneran nggak ngasih aku kesempatan?"

Niskala mencengkeram pintu lemari yang belum tertutup rapat. Ciuman mereka malam itu, ia menangkap keputuasasaan Samudra. Dia enggan melepaskan, enggan ditinggalkan. Dia mungkin bersungguh-sungguh soal perpanjangan kontrak.

Namun, ia sudah terlalu lelah.

"Nggak." Niskala menutup koper lalu menariknya ke luar. "Lo nginep aja di sini, biar gue yang pergi."

"Kamu mau ke mana?" Samudra mengambil alih pegangan koper.

"Cari hotel. Minggir." Niskala memukul lengan Samudra dan merebut kopernya kembali.

"La, maafin aku, La, aku mohon ..."

"Lo budeg? Nggak denger gue bilang udah dimaafin? Minggir, nggak?" Niskala berkacak pinggang. "Gue setrum kalau nggak mau minggir."

"Niskala ..." Samudra mengiba.

"Oh, beneran mau gue setrum lo ya." Niskala mengubek-ubek tas, ia membawa semua senjatanya. "Mau disetrum, semprotan lada atau pisau?"

Samudra mengngkat tangan setinggi bahu sambil mengubah posisinya menjadi menyamping. "Biar aku yang nginep di hotel."

"Ini rumah kakak lo, gue aja yang pergi." Niskala mengemas barang-barangnya yang ada di meja.

"Kita selesaikan dulu ini, setelah itu aku akan langsung pergi." Samudra menahan laptopnya.

"Kita udah selesai, kontrak kerja gue sama lo udah habis, apa yang belum selesai? Pamitan sama keluarga lo? Iya, habis dari sini gue lakuin." Niskala sedang menyiapkan mentalnya untuk menghadapi keluarga besar Aryosudjiwo. Kemungkinan terburuknya adalah ia dihina, dicaci dan

mungkin diboikot dari seluruh lowongan kerja yang ada di Jakarta. Membayangkan saja rasanya mual.

"La, ayo perbaiki semuanya ..." Samudra meneluk lututnya di lantai.

"Sam, lo gila? Berdiri!"

"La, aku nggak mau kehilangan kamu."

Niskala berdecak, "*Bullshit* banget nih orang." Apa-apa Irish, apa-apa Irish dan sekarang berlutut di depannya, sebenarnya maunya apa sih? "Gue nggak mau perpanjang kontrak, titik. Gue juga mau menjalani pernikahan normal, Sam, gue juga pengen punya keluarga gue sendiri. Lo juga harus punya keluarga lo sendiri. Kalau perpanjang kontrak sama lo, bisa-bisa umur empat puluh gue baru nikah, nggak mau."

"Bikin keluarga impian kamu sama aku, La ..." Samudra memegangi kesepuluh jemarinya, memohon.

Niskala tersenyum sinis. "Ada anak kecil yang lucu di keluarga impian gue, sedangkan lo nggak ingin punya anak."

"Apapun yang kamu inginkan akan aku usahakan, La." Ia sudah merenggut impian Niskala, sebagai penebusan dosanya, ia bersedia mewujudkan impiannya yang lain.

Samudra menatap Niskala tepat di manik matanya, "Termasuk anak." Andra bilang pasti bisa jika mau belajar. Ia akan belajar menjadi orang tua yang baik untuk anak-anak mereka nanti.

Orang tua yang bisa menjadi sahabat untuk anaknya, bukan yang otoriter seperti Bapak.

"Sam, derajat kita itu nggak sama. Gue cuma orang biasa, gue juga nggak secantik Irish, berdiri nggak?" Niskala berusaha menarik bahu Samudra, tapi dia bergeming di tempatnya. "Banyak wanita yang mau sama lo, lo tinggal pilih yang setara sama lo. Berdiri gue bilang."

"Bapak menerima kamu, La, kamu diterima di keluargaku."

"Iya, karena keluarga lo nggak tahu latar belakang gue yang sebenarnya. Mau berdiri atau gue tendang?" Niskala menendang kopernya. "Bunda dan Bapak gue derajatnya beda dan Bunda gue maksain itu. Lo lihat kehidupan gue kaya apa? Gue nggak mau anak gue ngalamin apa yang gue rasain ..." Ia membuang muka ke arah lain, mengerjap, menahan air matanya agar tidak jatuh.

"Aku akan melindungi keluarga kita, kamu, anak kita nanti. Aku janji, La ..."

"Sam, tolong jangan begini." Niskala benar-benar melayangkan kakinya ke paha Samudra. "Sampai kapan sih lo mau mempermainkan gue kaya gini?" Dua bulir air matanya meluncur pipi. "Kenapa sih lo itu nggak bisa biarin gue hidup tenang?"

Samudra berdiri, bermaksud menyeka tangis Niskala tapi ditepis kasar.

"Minggir, gue mau pergi. Kita ketemu lagi di Menteng." Niskala mengacungkan *stun gun* lalu menyeret kopernya dengan setengah berlari.

"Tetap di sini, biar gue yang pergi." Samudra mencangklong *backpack*-nya.

Gagal, ia gagal membujuk Niskala. Melihat air matanya yang luruh seperti itu, mungkin yang terbaik memang melepasnya.

"Gue aja." Niskala mengusap matanya dengan punggung tangan. "Gue akan teriak lo melakukan pelecehan seksual kalau lo nggak biarin gue pergi."

"Aku antar."

"Nggak perlu." Niskala kembali mengacungkan *stun gun*. "Selangkah aja lo ngejar gue, gue teriak."

"Niskala ..."

"Jangan pernah panggil nama gue lagi. Gue nggak sudi denger nama gue keluar dari mulut orang berengsek kaya lo." Niskala sudah sampai di pintu. "Berani ngejar gue, gue beneran teriak."

Pintu dibanting, Samudra membeku di tempatnya. Niskala sudah pergi, tidak terjangkau lagi. Bagaimana ia bisa menebus dosanya kalau begini? Dari balik jendela kaca yang vitrasenya berkibar tertiup angin, belum ditutup, ia melepas Niskala yang membuka gerbang lalu menghilang dalam kegelapan. Berjalan dengan goyah, seperti orang linglung ia menyalakan rokok lalu menjatuhkan tubuhnya di sofa.

Samudra menarik napas berat di antara sesapan nikotin, ruangan itu kini benar-benar sunyi.

Mungkin selamanya hidupnya akan seperti itu.

Berulang kali pandangannya tertumbuk ke pintu, berharap Niskala akan membukanya, namun nihil. Hingga ia menyulut rokok ke dua, dia tidak kembali.

Ia mengeluarkan rokok ke tiga, ingin memasukkan lebih banyak racun ke paru-parunya, tapi sebuah pemutar piringan hitam membuatnya mengurungkan niat.

Jaladri sama seperti Bapak, suka mendengarkan musik jadul. Ia mendekat ke rak tempat Jaladri menyimpan koleksi piringan hitamnya dan mengambil satu. Lagu barat tahun delapan puluhan, ia tidak kenal penyanyinya, jadi ia kembalikan lagi. *Vinyl vinyl* yang ada di situ hampir semuanya lagu tahun tujuh puluh hingga sembilan puluhan. Ia hampir menyerah ketika menemukan sebuah *vinyl* berwarna biru terjepit di tengah dua *vinyl* yang tampak kusam.

Billie Eilish, Hit Me Hard and Soft.

Akhirnya ada juga lagu yang ia tahu.

Ia memejamkan mata, menikmati *Blue* yang mengalun dari piringan hitam.

Ceklek.

Telinganya menangkap suara pintu dibuka, tapi karena ia pikir hanya halusinasinya saja, ia mengabaikannya.

"Gue cuma mau ambil plester, gue bukan balik buat lo."

Samudra menegakkan punggung mendengar suara itu. Niskalanya kembali.

"Jangan ajak gue bicara apalagi dekat-dekat. Di mana P3K?" Niskala menunjuk lututnya yang terluka, ia memakai *knee skirt* berwarna hitam.

"Lo kenapa?"

"Jangan bicara. Di mana tempat obat-obatan?"

Samudra berjalan ke dekat TV lalu menarik sebuah laci di bawahnya. Bukannya memberikannya ke Niskala, ia mengangkatnya tinggi-tinggi. "Bilang dulu lo kenapa?"

"Jatuh, tempatnya gelap, gue nggak tahu ada air, jadi kepleset." Tadi ia dikagetkan oleh anjing *pit bull* di depan rumah orang yang tiba-tiba menyalak. Ia lari dan tersandung, tapi malu kalau bilang jatuh gara gara takut dikejar anjing. "Siniin obatnya."

"Duduk, aku obatin."

"Gue bisa sendiri."

"Niskala ..." Samudra mendesah kesal. Selain terluka, pipi Niskala juga kotor oleh noda tanah.

"Duduk aku bilang." Samudra menunjuk kursi makan.

"Gue bisa sen ..." Niskala tiba-tiba tidak menapak lantai, Samudra membopongnya paksa. "Anjing lo, turunin gue nggak? Samudra anjing!" Ia membabi buta mukuli bahu dan kepala pria itu.

"Makanya nurut." Samudra tersenyum kecil, ia lebih suka Niskala yang memanggilnya anjing daripada Niskala yang menangis putus asa seperti tadi. "Nah, duduk sini."

"Gue bisa sendiri, Sam. Jangan deket-deket gue, pergi sana." Niskala tidak bisa kemana mana karena Samudra menjepit kedua lututnya dengan

pahanya. "Hati-hati, sakit bego."

"Ini udah hati-hati, Lala." Samudra dengan telaten membersihkan lukanya dengan cairan antiseptik. "Bersihin muka kamu." Ia menyodorkan tisu basah.

"Eh, jangan coba-coba melakukan pelecehan seksual." Niskala memukul tangannya yang menyingkap sedikit roknya. Ia menurunkan kembali rok itu hingga menutupi lututnya.

"Gimana aku bisa ngobatin kalau di tutupin begitu? Mana setruman kamu? Setrum aja kalau sampai aku aneh-aneh." Samudra mengambil tas Niskala dan mengulurkan *stun gun*. Ia mengobatinya di bawah todongan *stun gun*.

Niskala akhirnya menurut, satu tangannya memegang *stun gun*, tangannya yang lain menyeka wajah dengan tisu basah.

"Lo suka lagu ini?" Ia menoleh ke piringan hitam yang kini memutar *wild flower.*

"Cuma lagu ini yang nggak jadul." Samudra menempelkan perban di lutut Niskala. "Udah, coba berdiri, bisa jalan nggak?"

"Bisalah, cuma gini doang." Niskala berdiri, berjalan tertatih menuju kopernya.

"Malam ini di sini aja, aku yang cari hotel. Besok Segara ke sini, kan? Nanti dia bingung nyariin."

"Gue aja yang cari hotel." Niskala berdecak, rumah itu dari jalan besar cukup jauh dan sepertinya hampir setiap rumah di daerah itu memelihara anjing. "Gue aja yang ..." ia mengusap matanya, amat ketakutan tadi. Di tempat yang tidak dikenal, gelap, sendirian, tidak jelas mau ke mana.

"Ini udah malam, bahaya kalau kamu keluyuran di luar. Masuk kamar sana, tidur."

"Lo aja yang masuk kamar, gue pergi aja." Niskala mulai sesenggukan.

"Kenapa malah nangis?"

"Nggak papa, cuma kelilipan."

"Kamu takut apa?" Samudra memutar bahu Niskala, air mata telah berleleran di pipinya. "Ya, makanya di sini aja nggak usah ke mana-mana."

"Nggak, gue biasa keluar malam sendirian." Niskala mengusap pipinya dengan lengan.

"Kalau nggak ada yang ditakutin kenapa nangis? Nangisin apa?" tanya Samudra lembut.

"Gue nggak na-ngis ..." Ditanya begitu malah air matanya mengucur semakin deras. "Gue nggak na-ngis ..."

"Duduk dulu." Samudra menuntun Niskala ke sofa. "Sini cerita ada apa."

"Nggak ada-apa." Niskala mencabut dua lembar tisu untuk menyedot ingus dan air matanya. "Nggak ada apa-apa kok." Ia masih bersikukuh.

"Kenapa lo jahat sama gue? Kenapa lo kalau sama Irish baik, tapi sama gue jahat?" Pada akhirnya ia tidak bisa menahan emosi yang berbulan-bulan ini menumpuk bak bom waktu. "Kenapa lo tadi nggak tahan gue pergi? Gue berharap lo tahan gue, anjing. Lo emang tega."

"Maaf, maaf ya ..." Samudra membelai pipi Niskala dengan kedua jempolnya.

"Dasar nggak peka." Niskala memukuli dada Samudra bertubi-tubi dengan kepalan tangan. "Lo manusia apa bukan sih? Kenapa lo nggak bisa paham perasaan gue sedikit aja? Kenapa lo selalu marahin gue? Lo itu serem kalau marah, gue takut ..." ia kembali tergugu. "Kenapa di mata lo gue ini salah terus?"

Samudra menarik Niskala ke pelukannya, mengecupi puncak kepalanya dan membisikkan maaf berkali-kali.

"Gue selalu berusaha bikin lo terlihat baik di depan Bunda, tapi kenapa lo selalu aja nggak pernah bersikap baik sama gue? Lo suruh gue pergi dari rumah gue pergi, lo suruh gue malam-malam datang ke rumah Bapak juga gue datang, gue itu harus gimana biar nggak salah terus, Sam?" Niskala terbatuk-batuk. Samudra bergegas mengambilkan air minum.

"Kenapa lo tiba-tiba ngajak gue mulai lagi dari awal? Gue jadi bingung, Sam, uhuk ..." ia tersedak air putih.

"Pelan-pelan aja." Samudra memegangi gelas itu. "Nangis aja kalau mau nangis, nggak papa." Ia kembali menarik Niskala ke dekapannya, memberinya tempat untuk menangis sepuasnya.

Untuk beberapa saat, hanya isakan Niskala dan suara Billie Eilish yang entah menyenandungkan lagu apa, ia tidak tahu judulnya, yang mengisi ruangan itu. Samudra mengusap pelan bahu, punggung dan kepala istrinya, sebisa mungkin membuatnya nyaman.

"Udah nangisnya, udah lega?"

Niskala mengangguk sambil batuk-batuk. "*Sorry*, gue kebawa suasana."

"Mau dipeluk lagi?"

Niskala menggeleng, hanya berselang dua detik ia mengangguk. Samudra mendekapnya erat, seolah tidak ingin melepaskannya lagi. "Tetap di sini ya, La, jangan ke mana-mana, tetap di sisiku ..."

"Nggak mau, aku nggak mau jadi orang ketiga antara kamu dan Irish." Niskala melingkarkan tangannya di punggung Samudra. "Kamu kan mau nikah sama dia."

"Aku sama Irish nggak pernah ada hubungan apa-apa, La. Jangan pernah sebut nama dia lagi." Samudra mengurai pelukan mereka, ia menangkup pipi Niskala dan mengecup sekilas bibirnya, "*I love you*."

Niskala terdiam, *i love you* itu keluar dari piringan hitam atau mulut Samudra?

"*I love you*." Samudra menarik dagu Niskala yang tengah menoleh ke piringan hitam. Ia kembali menciumnya, kali ini lebih lama dan menuntut.

Di sela decapan bibirnya, ia berbisik amat lembut, "*I love you*, *my wife*."

Niskala memundurkan kepala, ia menggigit bibir bawahnya, mereka akan bercerai, bolehkah ia memiliki Samudra untuk terakhir kalinya? Dengan ragu ia menggeser pantatnya, tapi menurut Samudra itu terlalu lama, jadi dia menarik pinggangnya, dan dalam sekejap ia sudah duduk di atas pahanya.

"Sam, nggak boleh begini, berkas kita udah masuk ke pengadilan." Niskala berbicara di tengah ciuman mereka. "Kalau begini aku jadi berat mau cerai, Sam ..." Berkata begitu, ia mengalungkan tangannya di leher Samudra, kembali menerima lumatannya.

"Sam, *please*, jangan begini ..." Niskala mulai kehilangan kewarasan karena ciuman itu kini berpindah ke lehernya. Sisi terdalam dirinya memberontak ingin muncul ke permukaan.

"*I love you*, Niskala ..." Samudra menempelkan kening mereka.

"*I love you*, Samudra ..." Sebulir air kembali mengalir dari mata Niskala, namun segera terhapus oleh gesekan wajah mereka.

Desau angin yang menggerakkan vitrase, piringan hitam yang masih mengalunkan lagu lembut mengiringi dua insan itu melepas kerinduan, melepas semua emosi yang tertahan.

Kecupan menjadi lumatan, decapan menjadi erangan pelan.

"Sam ..." Niskala tersadar mereka sudah terlalu jauh. Entah sejak kapan ia berbaring di sofa dan Samudra mengukungnya dengan tangan mereka yang saling menggenggam.

"*No, not in here*." Samudra menggeleng. "Nanti badan kamu sakit kalau di sini," katanya dengan suara serak. "*Let's do in bed*." Ia berdiri, mengangkat Niskala tanpa melepaskan tautan bibir mereka.

Niskala tidak tahu setan apa yang merasukinya, ia melingkarkan kaki di pinggang suaminya.

"Sam, pin-tunya tu-tup dulu," Niskala mengingatkan dengan terbata. Samudra mendorong pintu dengan kakinya hingga tertutup sambil mengumpat.

"Sam, jendelanya." Gorden masih terbuka lebar, menampakkan kolam renang di luar.

"Biar aja." Samudra menurunkan Niskala ke ranjang, menciumi setiap inci wajahnya, bibir, hidung, mata, semuanya.

Membebaskan hasrat yang telah lama terkurung.

"Sam, Pak Made nanti ngecek ke sini." Niskala mengerang, "Jendelanya bisa kelihatan dari luar." Ia menarik remote yang mengganjal di bawah punggungnya. Samudra mengarahkannya ke jendela tanpa melihat.

Samudra menumpukan kedua tangannya di ranjang, mengatur napasnya yang terengah, tidak seharusnya mereka begini. "Kalau kamu bilang berhenti, aku akan berhenti, La."

Niskala yang berada di bawahnya menelusuri wajahnya dari alis hingga dagu, matanya berkabut.

"Tolong bilang berhenti, La ..."

Niskala menarik wajahnya agar lebih dekat, memberinya izin untuk melakukan apapun itu. Melepaskan rindu yang membakar.

Malam itu mereka saling mendamba, saling mengucapkan cinta dalam bahasa yang berbeda. Bukan hanya dengan mulut, namun dengan seluruh jiwa raga.

Mereka melecuti segala yang membelenggu.

Ego.

Emosi.

Keresahan.

Kerinduan.

Dan juga kejadian enam belas tahun lalu.

Satu lagi, pakaian mereka.

Pada akhirnya Samudra melepas kausnya, melemparnya sembarangan, teronggok bersama pakaian Niskala di lantai yang dingin.

Ia menyatukan diri dengan wanitanya, mencintainya dengan sepenuh jiwa.

Hanya ada Samudra dan Niskala yang saling memenuhi jiwa satu sama lain.

Samudra dan Niskala yang mencoba melepaskan diri dari benang merah kusut yang mengikat mereka sejak enam belas tahun lalu.

"Kenapa nangis sayang, ada yang sakit?" Samudra mengusap air mata yang berlinang di pipi wanitanya. Ia juga menyingkirkan helaian rambut yang menempel lengket di sana. "Aku nyakitin kamu?"

Niskala menggeleng, "Ini beneran kamu? Aku nggak lagi mimpi?" tanyanya dengan suara lirih.

Samudra meraih tangan Niskala lalu mengecupnya. "Iya, ini aku, suami kamu, aku di sini, aku nggak akan kemana-mana."

"Jangan marah-marah lagi, jangan tinggalin aku ya, Sam. Aku takut sendirian ..."

"Aku janji nggak akan ke mana-mana, kamu tenang aja, aku bakal jagain kamu terus."

"Janji ya?"

Samudra mengangguk yakin. Ia peluk Niskala lebih erat.

"Ngantuk, Sam." Niskala kembali memejamkan mata. Badannya rasanya remuk.

"Udah tidur, tidur." Samudra menaikkan selimut mereka, ia juga menaikkan suhu AC agar istrinya tidak kedinginan. "Mau aku nyanyiin Nina bobo?"

"Nggak." Niskala menduselkan kepalanya ke dada Samudra. "Suara kamu jelek. Kamu beneran nggak punya tato ya?" Saat mereka menikah Samudra pernah bilang say no to tato. Ia tidak bohong, tidak ada satupun tato di tubuhnya.

"Kamu *tanning*-lah, biar nggak jomplang gini sama aku ..." Niskala masih bisa bercanda walaupun matanya terasa sangat berat.

"Lucunya istriku ini." Samudra meletakkan bibirnya di kening Niskala. Dalam dan lama. "Jadi istriku terus ya ..."

Niskala tidak dengar karena tertidur dengan cepat, napasnya naik turun teratur. Samudra, walaupun juga diserang kantuk, berusaha tetap terjaga agar bisa berlama-lama menatap wajah istrinya. Hidung mancung, bibirnya yang bengkak, pipinya yang merona, serta leher dan bahunya yang berkilat karena keringat.

Samudra dengan sangat hati-hati menjatuhkan bibirnya pada bekas luka di bahu Niskala yang terbuka.

Maaf, La, aku nggak bisa mengatakan yang sebenarnya. Tapi aku janji akan menebus kesalahanku enam belas tahun lalu. Seumur hidupku akan aku gunakan untuk menjaga dan membahagiakan kamu.

Samudra menguap kemudian memejamkan mata. Ia masih mendengar sayup sayup suara piringan hitam, klakson dan gonggongan anjing di kejauhan.

Ia berbisik di wajah Niskala sebelum akhirnya jatuh tertidur.

I love you.

***

Kentang ya, sorry nggak bisa buat adegan kaya gitu 😭

Ada yang mau ngehujat Om dan Tante? Atau mau maki-maki? 👇

Atau malah ada yang mau ngucapin selamat buat pasutri ini?

Tim cerai 👇

Tim lanjut dan membina keluarga kecil yang lusyu? 👇

Terima kasih yang sudah mengikuti ILYBILG sampai bab ini. Sampai berjumpa di chapter 3 yang lebih uwu XOXO ❤

7/2/2025
Septi

ILYBILG Chapter 3.1

Chapter 3.1

3k kata.

Selamat datang di chapter 3 yang lebuh uwu, wkwk, jangan lupa vote dan komennya biar aku semangat nulis.

300 vote+300 komen untuk bab ini.

Happy reading.

❦❦

Delapan tahun yang lalu.

Aquila terbangun sekitar jam sebelas malam. Dari jendela kamar yang gordennya masih terbuka, ia melihat lampu menyala dari lantai dua rumah sebelah.

Pacarnya sudah pulang.

Pacar, mereka sudah putus setengah tahun lalu. Hubungan mereka sekarang, tidak jelas apa namanya

Ia sudah berpesan ke Segara supaya mengabari kalau sudah pulang, kenapa tidak telepon sih? Ia sampai ketiduran menunggu.

"Nyu, kamu kok nggak bilang ..." ayunan kakinya terhenti ketika melihat Segara tidur nyenyak. Masih memakai kemeja yang dipakai saat pergi siang tadi, bedanya tadi rapi, sekarang kusut , sudah keluar semua dari celana dan dua kancing teratasnya terbuka. Kakinya yang masih

terbungkus kaus kaki ditopangkan di lengan sofa. Lengan kirinya disilangkan di wajah. Dia pasti kelelahan sepulang kerja, hingga ambruk begitu saja di sofa.

Lila mendekat, mengangkat sedikit kepala Segara lalu meletakkan bantal di bawahnya agar dia lebih nyaman. Dengan masih berlutut di lantai, ia sejenak memandangi paras pria yang pernah tiga tahun mengisi hatinya itu.

Tas Segara yang terbuka teronggok di lantai, sebuah amplop berwarna putih menyembul, menyita perhatiannya. Ia menariknya keluar dan menjadi gugup ketika mengetahui dari mana amplop itu berasal, rumah sakit.

Segara rutin melakukan check up jantung setahun sekali, apa ini sudah setahun sejak ia menemaninya ke rumah sakit waktu itu? Ia mengeluarkan beberapa lembar kertas yang ada di dalam amplop itu, membacanya dengan teliti, berusaha mengeja istilah-istilah asing dengan benar dan memahami artinya.

"La ..." Segara menolehkan kepala, gemerisik kertas itu membuatnya terjaga. "Kapan datang?"

"Barusan, kamu nyenyak banget, jadi emang nggak aku bangunin." Lila mendorong kembali kertas-kertas itu masuk ke amplop.

"Cuma check up biasa, aku baik-baik aja kok." Segara menepuk tempat kosong di sisinya, menyuruh Lila duduk.

"Akhir-akhir ini kerjaan kamu padat banget, Nyu, aku yang cuma ngelihat aja capek." Lila duduk dan Segara langsung menunduk, mencium perutnya.

"Halo adik bayi, maaf ya, Papa lagi banyak kerjaan, jadi sementara nggak bisa nememin kamu sama Mama dulu."

"Nyu, jangan ambil terlalu banyak job, kalau kamu sampai drop gimana?" Tahun lalu Segara tetap mengambil job pemotretan walaupun sudah mengeluh kalau dadanya agak berat, endingnya dia harus opname selama seminggu.

Dan uang yang dihasilkan dari kerja bagai kuda itu tahu mengalir ke mana? Bukan ke kantongnya sendiri, apalagi untuk Lila, boro-boro.

Uang itu untuk menebus dosa, untuk Niskala.

"Kok nggak gerak sih, La? Adik bayi tidur, ya?" Segara menempelkan tangan di perut Lila yang masih datar. Detik berikutnya ia kembali merebahkan diri, meletakkan kepala di paha Lila. Lila mengusap-usap rambutnya.

"La, nanti kalau adik bayi udah lahir, kamarnya di situ ya." Segara menunjuk pintu di sebelah kamarnya. "Nanti playmat-nya kita taruh di situ, terus ..." jarinya terarah ke meja makan. "Di sana nanti ada kursi buat dia makan, rak buku bagusnya ditaruh di mana ya? Kemarin temenku ada yang ngasih rekomendasi buku yang bagus buat motorik anak."

"Nyu, serius kamu mau bertanggung jawab atas anak ini?" Lila menanyakan hal itu untuk entah yang ke berapa ratus kalinya.

"Meja ini sudutnya terlalu tajam." Segara menepuk meja kaca di depan mereka. "Nanti kita ganti aja, atau sofa ini kita geser ke pinggir aja?"

"Nyu, tolong pikir lagi, anak ini bukan anak kamu."

Sejak ayah anak itu menolak mentah-mentah kehadirannya, Segara bilang akan bertanggung jawab. Dia mengatakan dengan tegas akan menjadi ayah anak dalam kandungannya.

Setelah menjadi kambing hitam untuk kesalahan Samudra, kini dia akan menjadi kambing hitam untuk kesalahannya juga.

"Pas nanti habis tujuh bulanan, kita harus mulai bikin kamar bayi, kamu mau yang kaya apa?"

"Nyu ..." Lila memohon. "Kamu masih muda, masa depan kamu masih panjang, aku nggak mau kamu menyesal nantinya."

Segara menempelkan kesepuluh jarinya di kedua pipi Lila, "Ini keputusanku, aku nggak akan menyesal. Lagipula kita sudah ngomong

Eyang dan Eyang menerima anak itu. Kamu fokus aja sama adik bayi, yang lain-lain itu urusanku, kamu nggak usah pikirin, sayang." Ia bangun dan memeluk Lila.

"Bener, kamu sayang samu aku dan adik bayi?"

Segara menghela napas lelah, hormon kehamilan mulai berulah lagi. Mood Lila bisa berubah dalam sekejap, sekarang memberengut, sepuluh menit kemudian clingy.

"Sayang nggak?"

"Papa sayang adik ..." Segara kembali mencium perut Lila. "Dan juga cinta Mama." Kening Lila juga dapat bagian.

"Beneran sayang, ya?"

Kini Segara menciumi pipi Lila yang mulai chubby bertubi-tubi sampai basah, seperti menciumi bayi.

"Kalau sayang aku ya utamain aku, jangan Niskala terus." Lila cemberut.

Mulai lagi.

"Pokoknya kalau adik bayi udah lahir, kamu harus berhenti bantu-bantu Niskala. Aku nggak mau adik bayi kekurangan gara-gara nafkahnya dibagi dua."

"Iya, sayang, kemarin itu aku bantuin dia karena Bundanya masuk rumah sakit, harus operasi. Kasihan kalau dia harus pakai semua tabungannya, nggak punya uang dia nanti."

"Pokoknya kemarin itu yang terakhir." Lila menunjukkan kelingkingnya. Segara memandang jari yang dihiasi cincin perak itu agak lama sebelum menautkan kelingkingnya.

Bunda Niskala operasi kista, tidak bisa bekerja untuk sementara, jadi modal katering mereka habis untuk kehidupan sehari-hari. Setelah Bunda

sembuh, mereka kesulitan untuk memulai bisnis lagi. Niskala mengirim chat meminta pinjaman uang dan tentu saja Segara memberinya.

Saya pengacara baru yang menggantikan Pak Paul. Nama saya Banyu. Klien saya berubah pikiran, dia mau meneruskan membiayai pendidikan kamu sampai lulus kuliah. Klien saya juga akan memberi kamu uang saku per bulannya. Di luar itu, klien saya bilang, kalau kamu butuh bantuan, uang atau apapun, dia akan memberikannya. Bilang saja sama saya, saya akan sampaikan.

Itu pesan yang Segara kirimkan ketika pertama kali mengaku menjadi Pak Banyu, pengacara yang menjadi perpanjangan tangan Eyang untuk mengurusi kecelakaan Niskala. Eyang hanya membiayai sekolah Niskala sampai lulus SMA, jadi ketika tahu dia terancam tidak kuliah karena biaya, ia akhirnya mengambil tanggung jawab itu.

Ia yang menabrak Niskala, ia yang harus bertanggungjawab.

Sampaikan terima kasih saya pada klien Bapak. Setiap bulan, pasti saya cicil uang pinjaman saya.

Segara berjanji, namun tidak pernah benar-benar bisa memenuhi ucapannya.

Kesabaran Lila benar-benar habis ketika untuk ke sekian kalinya Segara tidak memenuhi janjinya. Dia memilih mengantar Niskala yang kena usus buntu ke rumah sakit daripada menemaninya cek kandungan.

Segara adalah garda terdepannya Niskala, sampai kapanpun, ia hanya akan jadi nomor dua.

***

"Pak, Mbak Aquila datang, ingin menemui Bapak."

Pak Tenang melepas kacamata ketika sekretarisnya masuk ke kantornya untuk mengabarkan itu.

"Saya sudah bilang kalau mau menemui Bapak di kantor harus membuat janji dulu. Saya juga sudah suruh Mbak Aquila pergi, tapi tidak mau."

Pak Tenang menoleh ke pintu. Hanya ada satu Aquila yang ia kenal di dunia ini, pacar Segara. Tumben sekali datang ke kantor. "Suruh masuk saja."

"Baik, Pak." Sekretarisnya undur diri.

Lila mengangguk, berterima kasih pada sekretaris yang akhirnya mengizinkannya masuk. Di pintu, ia berhenti untuk merapikan dress-nya.

"Selamat sore Eyang." Lila memberi salam dengan mencium punggung tangan Pak Tenang. "Maaf, mengganggu Eyang, ada yang mau aku bicarakan, tapi aku rasa nggak bisa kalau di rumah." Butuh berhari-hari baginya menimbang-nimbang, mengumpulkan keberanian untuk datang ke kantor Maraja itu.

"Duduk dulu, Mbak, mau minum apa?" Pak Tenang berdiri dari kursinya.

"Nggak usah Eyang, aku di sini aja. Nggak akan lama kok, Eyang duduk saja di situ." Lila memilih berdiri di depan meja kerja. Sama seperti saat ia dan Segara mengabarkan ke Pak Tenang bahwa ia hamil.

"Duduk dulu, Mbak."

"Terima kasih, Eyang." Lila menolak dengan halus. "Keraguan Eyang selama ini benar, anak ini bukan anaknya Banyu." Lila mencengkeram tali tas selempangnya. Pak Tenang yang sudah berdiri kembali ke kursinya.

"Anak ini bukan anaknya Banyu, kami sudah putus. Anak ini anak pacar baruku, tapi dia tidak mau bertanggung jawab." Lila menggigit bibir bawahnya. Hari itu ia langsung disuruh ke luar setelah memekik karena melihat Segara digampar oleh Eyangnya. Dari balik pintu ia masih bisa mendengar suara Pak Tenang yang memnentak Segara.

Kamu yakin itu anakmu?

"Aku nggak minta Banyu bertanggung jawab Eyang, dia sendiri yang mau." Segara memohon-mohon ke Eyangnya agar diizinkan menikahinya. Dia bahkan sampai berjanji pada Eyangnya tidak akan menggunakan sepeserpun uang Eyangnya untuk menghidupi anak dan istrinya. Dia akan mandiri asal mereka diperbolehkan menikah.

Segara masih 23 tahun dan baru lulus kuliah.

Pak Tenang mengalihkan pandangannya ke gedung gedung di balik floor to ceiling window, "Eyang sudah mengizinkan kalian menikah, kenapa kamu malah mengatakan hal ini?"

Mereka boleh menikah, setelah anak itu lahir.

"Aku nggak mau Banyu menikahi aku, aku nggak mau jadi bebannya dia. Dia sudah cukup kesulitan, Eyang." Lila maju selangkah, merogoh tasnya, mengeluarkan sebuah kotak beludru berwarna biru lalu meletakkannya di atas meja.

"Apa ini, Mbak?" Pak Tenang mengerutkan alis. Seperti kotak perhiasan, ia membukanya dengan hati-hati.

"Eyang tentu tahu apa itu, itu kalung yang Eyang beli di Swiss untuk hadiah ulang tahun Eyang Soraya."

"Ini ..." Pak Tenang kembali memakai kacamatanya, kalung itu sudah hilang beberapa tahun lalu. Dicuri Segara, dijual murah dan uangnya habis dalam semalam untuk party.

"Banyu memang ngambil kalung itu Eyang, tapi nggak dijual, kalung itu selama ini disimpan di rumahnya." Lila ikut menoleh ke langit oranye di balik jendela. "Banyu cuma nyari alasan biar dibolehin kerja."

Segara baru lulus SMA, dia harus membiayai kuliah orang lain, tidak ada jalan selain mencari uang sendiri. Dia punya tabungan, tapi tentu akan dicurigai jika saldo rekeningnya terus berkurang tidak jelas jluntrungannya.

"Eyang sama sekali tidak mengerti arah pembicaraan kamu ini, Mbak ..."

Lila mengeluarkan satu benda lagi dari dalam tas. Benda itu ia genggam erat sebelum di letakkan di samping perhiasan. "Aku pikir Eyang harus tahu ini, aku akan jelaskan semuanya setelah Eyang tahu apa yang sebenarnya terjadi ..."

Pak Tenang menatap Lila dan USB putih di atas meja, bergantian.

Lila menarik napas panjang, "Delapan tahun yang lalu ..."

"Delapan tahun yang lalu ya ..." gumam Pak Tenang sambil membuka tutup USB itu. Di USB itu tertempel stiker nama, Aquila.

Lila mengangguk, sudah tidak gugup lagi. "Iya, Eyang. Delapan tahun yang lalu, tentu Eyang ingat ada apa."

"Delapan tahun ..." Pak Tenang mencolokkan USB itu ke laptop.

"Tabrak lari yang dilakukan Banyu delapan tahun lalu. Banyu dan Om Samudra pergi bersama, Banyu yang menyetir dan mereka menabrak anak SMP yang namanya Niskala." Lila merasakan perih karena kuku panjangnya menusuk telapak tangan, buku-buku jarinya memutih.

Tubuh Pak Tenang menegang, "Kamu tahu ..."

"Banyu cerita semua ke aku Eyang." Lila mundur ketika suara Samudra dan Segara terdengar dari speaker laptop. Atmosfer ruangan itu berubah seratus delapan puluh derajat. Ia dan Pak Tenang sama sama menahan napas. Rahang pria tua itu mengetat dan napasnya menjadi sedikit tidak beraturan.

Menahan amarah.

"Eyang boleh salin rekaman itu sebelum aku ambil lagi yang asli." Lila berkata setelah rekaman itu berhenti.

"Jadi Eyang, sebenarnya yang menyetir hari itu adalah Om Samudra, bukan Banyu." Lila memasukkan kembali USB nya ke dalam tas. "Aku ke

sini untuk meminta bantuan Eyang agar Banyu mendapat keadilan, dia tidak salah apa-apa tetapi dia yang harus menanggung semuanya ..." Ia menyunggingkan senyum sinis. "Banyu bahkan sampai harus menjalani operasi jantung karena penyakitnya kambuh gara-gara stres."

Pak Tenang meletakkan kacamata, nyaris menjatuhkannya, ia mengusap kasar wajahnya yang pucat pasi. Suara istrinya hari itu, ketika menelepon dengan panik, bilang bahwa Segara tidak sadarkan diri di loteng, tergiang-ngiang di kepalanya.

"Sekarang terserah Eyang mau bagaimana, terserah apa yang mau Eyang lakukan, aku hanya ingin Banyu mendapat keadilan."

"Tapi ..."

"Tapi hubungan Om Samudra dan Banyu baik-baik saja maksud Eyang?" Lila menebak dengan benar apa yang akan Pak Tenang katakan selanjutnya. "Hanya terlihat baik-baik saja Eyang, hanya di luarnya. Banyu hanya manusia biasa Eyang, dia juga punya rasa lelah dan dengki. Kalau ada apa-apa, dia cerita sama aku dan Refal, dia memang nggak pernah cerita apapun ke Eyang ..." Lila susah payah menelan salivanya. "Karena dia tahu Eyang akan memihak Om Samudra."

Pak Tenang merasa dilolosi, sejak kejadian itu, tepatnya sejak pulang dari rumah sakit, hubungannya dan Segara merenggang. Beberapa hari Segara bahkan memilih tidur di hotel bersama Jaladri, Bapak yang tidak terlalu dia kenal, daripada di rumah. Dia pergi sekolah pagi-pagi, pulang malam, begitu berbulan-bulan, ia biarkan saja karena ia kira dia sedang merajuk.

"Mengenai alasan Banyu bekerja, aku akan jelaskan."

Pandangan Pak Tenang kembali tertuju ke Lila. Seakan fakta yang baru saja terkuak belum cukup mengejutkan, ternyata masih ada hal lain yang harus ia dengar.

"Banyu membiayai kuliah Niskala." Shit, Lila benci sekali padanya, jijik sekali menyebut namanya yang jelek itu. "Eyang tidak salah dengar, Banyu membayar biaya kuliah Niskala. Eyang tentu tahu siapa Niskala."

"Apa?" Kali ini Pak Tenang tidak bisa lagi menyembunyikan keterkejutannya.

"Eyang pikir setelah Om Paul mengurus semuanya, semuanya selesai begitu saja? Tidak Eyang, tidak. Banyu terus memantau Niskala, dia dan Refal bahkan pergi ke Jogja untuk menjenguknya."

Pak Tenang sontak berdiri dari kursinya, kedua tangannya terkepal di atas meja.

"Banyu merasa sangat bersalah pada Niskala Eyang. Itu bukan salahnya, tapi dia bisa merasa seperti itu karena Om Samudra menimpakan kesalahan itu padanya ..."

Pak Tenang meninju meja kerja hingga cangkir tehnya bergetar dan sekretarisnya mengetuk pintu. Ia memberi tanda, tidak apa-apa.

"Banyu bahkan merelakan kuliahnya Eyang ..." Suara Lila mulai bergetar. Segara sudah diterima kuliah di Australia, sudah cari tempat tinggal, namun dia mengundurkan diri ketika tahu Niskala terancam gap year.

Biar Niskala dulu yang kuliah, aku bisa kuliah kapanpun dan di manapun.

Pada akhirnya mereka bertukar nasib, Niskala kuliah, Segara yang gap year demi fokus bekerja untuk membiayai kuliahnya.

"Dan aku sebagai pacarnya, nggak terima dia seperhatian itu sama wanita lain, Eyang."

"Maksud kamu?"

"Dia masih terus membantu Niskala sampai sekarang, dia diam-diam pesan makanan di Ibunya Niskala, dia bayarin biaya rumah sakit Ibunya Niskala, dia ..." Lila mengusap air matanya yang entah sejak kapan berlinang, ia tidak sanggup menyebutkan segala effort yang telah Segara lakukan untuk Niskala.

"Dia bilang akan menjadi ayah dari anak dalam kandunganku, tapi aku ragu, aku tidak tahu yang sebenarnya dia cintai itu aku, atau Niskala."

Lila sudah mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang menggantung di kepalanya selama bertahun-tahun, jadi ia memberanikan diri menghadap Pak Tenang untuk membeberkan semuanya.

Pertanyaan yang berulang kali ia ajukan ke Segara, Segara selalu menjawab bahwa hanya Aquila yang ada di hatinya, tapi ia tidak puas dengan jawaban itu.

Itu jawaban yang ia inginkan, tapi ia selalu merasa ada kebingungan dalam diri Segara setiap dia mengatakannya.

Pertanyaan yang selalu memulai pertengkaran-pertengkaran mereka, pertanyaan yang membuatnya kerap terjaga sepanjang malam, pertanyaan yang memicu anxiety-nya kambuh hingga harus ke psikiater.

Aku atau Niskala?

Kamu.

Bohong, bullshit.

Niskala, selalu Niskala.

"Adik bayi, maafkan Mama ya ..." Lila mengusap perutnya.

"Mama nggak mau kita jadi beban untuk Banyu, dia sudah cukup kesulitan dengan Niskala ..." Ia berdiri di tepi kolam renang dengan kaki telanjang. Angin yang membawa gerimis berembus dingin, sedikit mengibarkan rambut dan dress biru pucatnya. Matanya bengkak dan hidungnya merah karena terlalu banyak menangis.

"Keberadaan kita di sini hanya akan membingungkan Banyu, sayang ..." Matanya yang berkabut menerawang ke sekeliling kolam renang.

Kolam renangnya menyimpan banyak sekali cerita. Tentangnya, tentang mimpi-mimpinya menjadi atlet dan juga tentang Banyu.

Sejak kecil ia berlatih siang malam di kolam itu. Ia juga banyak menghabiskan waktu bersama Banyu di situ, berenang bersama, balapan

renang atau sekedar mengobrol sambil mencelupkan kaki, BBQ an hingga belajar bersama di tepiannya.

Kolam renang itu adalah hidup dan matinya.

"Banyu, aku dan adik bayi benar-benar nggak mau jadi beban kamu ..." Lila memejamkan mata, mengusap tato kecil di pergelangan tangannya.

I love you so much my Banyu Segara.

I love you forever.

I love you until my last breath.

Good bye.

Lalu Lila menjatuhkan dirinya ke kolam.

Segara datang ke rumah Lila hampir satu jam kemudian. Akhirnya Lila mengabari bahwa dia di rumah setelah berjam-jam mematikan ponsel dan membuatnya kelimpungan mencarinya ke mana-mana. Namun, karena sedang di luar dan macet parah, butuh waktu lama untuk sampai di rumah. Ia bergegas ke kolam renang, ingin segera memeluk pacarnya dan menjelaskan semua kesalahpahaman yang terjadi hari ini. Kosong, tidak ada siapun. Hanya ada tas dan sepatu Lila di sana.

Tanpa pikir panjang ia melompat ke kolam, menyelam, menjelajah seperti orang kesetanan sebelum akhirnya menarik tubuh kaku Lila ke atas.

Ia melakukan segala yang ia bisa, CPR, napas buatan, memanggil namanya berulang kali, tapi Lila tidak kunjung bangun.

Ia menangis melolong sambil memeluk tubuh basah Lila.

Lila adalah atlet renang profesional dengan jam terbang tinggi, kolam itu adalah makanannya sehari-hari, dia tidak akan mati karena terjatuh ke kolam renang itu.

Dia bunuh diri.

***

"Selamat Pagi, Pak." Rocky menyapa Pak Tenang sambil menaiki tangga pendopo. Dari jauh ia melihat bosnya itu duduk di salah satu sofa sambil melamun.

"Oh, pagi, Ky, sudah datang kamu. Sudah sarapan?" Jam enam pagi ia memberinya tugas untuk mencari tahu kenapa tiba-tiba Samudra ke Bali. Ia mengecek arlojinya, baru jam sepuluh lebih sedikit dan sepertinya Rocky sudah datang untuk melaporkan hasil kerjanya. "Kalau belum sarapan, sarapanlah dulu."

"Sudah, Pak, saya sudah sarapan." Rocky meletakkan *iPad*-nya di atas meja. *iPad* milik Pak Tenang ada di sana, tertancap sebuah USB. "Bapak mendengarkan rekaman itu lagi? Ada yang mengganggu pikiran, Bapak?"

"Samudra dan istrinya akan bercerai, Ky." Pak Tenang mengangkat cangkir tehnya. "Kapan Samudra akan pulang dari Bali?" Ia mencabut USB itu dan memainkannya di tangan.

"Saya belum bisa memastikan, Pak." Rocky menyalakan *iPad*-nya. "Mas Samudra ke Bali hanya untuk menemui Mbak Niskala, tidak ada urusan lain."

"Aku ingin membahas ini dengan Samudra." Pak Tenang memamerkan USB nya, "Tapi dia terlanjur pergi ke Bali." Ia meletakkan USB itu di meja dan beralih mengambil *iPad* Rocky, menggulir beberapa foto yang orang mereka kirimkan dari Bali.

"Mas Samudra tidak menginap di hotel, Pak, dia pergi ke rumah Pak Jaladri di Canggu." Rocky tetap menjelaskan walaupun foto-foto itu sudah membeberkan semuanya. "Mbak Niskala juga ada di sana, sementara Mas Segara dan yang lainnya di Jimbaran."

Pak Tenang mengangguk-angguk mengerti.

"Jam sebelas malam Mbak Niskala sempat meninggalkan rumah, tapi kemudian kembali lagi. Mereka berdua tetap di dalam rumah sampai pagi."

Rocky berdehem, "Tidak keluar-keluar lagi."

"Ya memang selarut itu mau pergi ke mana, Ky?"

"Mas Samudra keluar rumah sekitar jam setengah tujuh pagi." Rocky menunjuk sebuah foto. "Dia pergi ke apotek sebentar, kembali lagi ke rumah dan sekitar jam sembilan keluar lagi, pergi ke gym. Mbak Niskala sama sekali belum terlihat ke luar rumah sejak pagi."

"Pergi ke apotek pagi-pagi?" Pak Tenang melepas kacamatanya. "Apa dia terlihat sakit? Kenapa tidak langsung ke rumah sakit?"

"Saya mana tahu, Pak." Rocky menerima kembali *iPad*-nya. "Bapak telepon sendiri saja kalau mau tahu."

"Kamu tidak tahu dia beli obat apa?"

"Tidak, Pak." Rocky tersenyum tipis. "Bapak ini kaya tidak pernah jadi pengantin baru saja," batinnya.

"Cari tahu dia atau Niskala yang sakit, kalau ada apa-apa bagaimana?"

"Baik, Pak." Rocky mengangguk. "Bapak akan menunjukkan rekaman itu ke Mas Samudra?" Pak Tenang sudah lama meminta masukannya, ia sepenuhnya mendorongnya untuk terbuka, tapi bosnya itu masih maju mundur.

"Kita lihat nanti kalau dia sudah kembali dari Bali." Pak Tenang berdiri. "Ayo kita lanjutkan obrolannya di dalam."

***

Nggak kaget kan, soalnya udah aku spill tipis tipis dari Chapter 1 😁

Nungguin Om Tante ya, sabar dulu, Bali lumayan dingin, jadi mereka agak males bangun 😂

Si Om beli obat apa kira-kira pagi-pagi? 😁

Kritik, saran, uneg-uneg 🫵

Soal Segara mencuri kalung itu pernah dia ceritain ke Niskala di chapter 1, mungkin masih ada yang ingat.

Terima kasih sudah membaca dan mendukung ILYBILG sampai bab ini ❤

Sehat selalu. XOXO

10/2/2025
Septi.

ILYBILG Chapter 3.2

Chapter 3.3

4500 kata.

Jangan lupa vote komennya buat penyemangatku nulis.

330 vote+300 komentar.

Tolong komen kalau ada typo, soalnya aku ngeditnya sambil ngantuk.

Happy reading.

🍀🍀

Niskala mengerjap beberapa kali, bengong menatap plafon lalu mengulet karena seluruh tubuhnya terasa pegal. Ketika berbaring miring, tanpa sengaja matanya menemukan jam dinding. Jarumnya berada di angka sembilan dan lima.

Masih belum ada jam lima, masih pagi, jadi ia menarik kembali selimutnya hingga leher . Tak sampai semenit kemudian ia menurunkannya lagi, gorden masih tertutup, tapi kenapa kelihatannya di luar sudah terang benderang? Ia meraba sekelilingnya untuk mencari remot gorden, tidak ketemu, yang ada justru remot AC. Di Bali jam lima pagi memang sudah seterang ini ya?

Ia mengubah posisi menjadi miring, memperhatikan jam dengan mata yang lebih lebar. Jarum pendek di angka sembilan, jarum panjang di angka lima. Ia berguling ke pinggir tempat tidur, menjulurkan tangan untuk menggapai ponselnya yang berada di atas nakas.

Terpampang jelas, 9.26.

Liburan sih liburan, tapi bisa-bisanya ia bangun sesiang ini.

Si anjing gila: La, aku pergi ke gym, deket kok. Kalau udah bangun telepon ya, aku bakal langsung pulang.

Si anjing gila: Aku udah siapin sarapan. Mandi terus makan.

Si anjing gila: Baju kamu yang semalam aku cuci. Baju bersih aku siapin di kursi.

Si anjing gila: La, kamu udah bangun?

Si anjing gila: La, kamu udah bangun?

Si anjing gila: Lala, are you okay?

Niskala memperhatikan kursi di depan meja rias, ada baju yang terlipat rapi di sana. Di atas nakas juga ada *sandwich*, alpukat dan mangga yang sudah dipotong-potong, mug berisi kopi yang sudah dingin serta segelas air putih.

Meja rias, kamar yang ditempatinya tidak memiliki meja rias. Setelah ia perhatikan dengan saksama, itu bukan kamarnya.

Bukan kamar yang ditutup pintunya oleh Samudra dengan kaki sementara ia bergelayut padanya seperti koala. Yang ia duduki sekarang bukan ranjang ...

Niskala memekik, refleks menutup mulut, tubuhnya mendadak kaku.

Apa yang mereka lakukan semalam?

Ia menyibak selimut, ia tidak telanjang, memakai setelan piama lengkap. Ia memekik untuk kedua kalinya ketika menyentuh dada, menyadari dirinya tidak memakai bra. Ia ingin langsung melompat ke lantai, tapi hampir tersungkur karena kakinya serasa tidak bertulang. Lemas, pegal, nyeri.

Samudra ngapain gue, anjing, sampai badan gue rasanya kaya habis ngangkut beras gini.

Niskala menyambar baju yang ada di kursi lalu masuk ke kamar mandi. *Bath tub* penuh air yang beraroma harum. Pasti Samudra yang menyiapkannya. Ia berdiri di depan cermin lalu membuka dua kancing teratas piamanya. Mulutnya menganga lebar.

Mampus.

Bercak merah di leher dan telinganya dalah bukti kuat bahwa ia dan Samudra sungguh telah tidur bersama. Itu jelas *hickey* karena ia tidak habis kerokan. Dengan panik ia mempreteli sisa kancing piama. *Hickey* itu ada di mana-mana.

Bahu, dada, payudara, perut.

Tangannya refleks turun ke bagian bawah tubuhnya yang berdenyut nyeri. Mendadak ia merasa mual.

Ia tidur dengan Samudra.

Ia. Tidur. Dengan Samudra.

Semalam adalah seks pertamanya dalam tiga puluh tahun hidupnya.

Ia sudah tidak *virgin* lagi.

Sudah. Tidak. *Virgin* lagi.

Samudra Aryosudjiwo Anjing. Bajingan. Kurang ajar.

Niskala mundur beberapa langkah dengan terhuyung, terduduk di sisi *bath tub*. Nyawanya sudah sepenuhnya terkumpul, jadi ia bisa berpikir jernih. Ia menarik napas dan mulai mengumpulkan kepingan kejadian semalam.

Siapa yang mulai duluan? Kakinya menjejak-jejak lantai ketika ingat Samudra mengatakan, *tolong bilang berhenti, La*. Samudra bersedia berhenti tapi malah ia menggila. Memeluk, mencium, mencengkeram bahunya.

Tidak ada paksaan, tidak di bawah pengaruh alkohol, mereka melakukannya secara sadar.

Niskala memeluk tubuhnya yang tiba-tiba meremang, bangsat memang nafsu dunia yang bertahun-tahun tidak disalurkan.

I love you, sayang.

I will do it slowly, bilang kalau kamu nggak nyaman.

Kamu mau pakai make up dan baju sebagus apapun, tetap lebih cantik kamu bare face sama naked gini, sayang.

"Akh ..." Niskala menutup wajahnya dengan telapak tangan. Semalam kata-kata Samudra yang diucapkan dalam suara rendah begitu membuainya, seperti mantra yang membuatnya tidak kuasa berpaling. Sekarang kedengarannya menjijikkan. Ia menelan salivanya ketika wajah Samudra kembali mendominasi ingatannya. Rambutnya yang berantakan karena ulahnya, keningnya yang berkilat, dadanya yang liat dan berkeringat, perutnya yang kencang ...

Mulut Niskala kembali menganga, ia memandangi kedua telapak tangannya dengan jijik, sampai mana ia gerayangan semalam? Apa saja yang telah tangan kapalannya itu sentuh semalam?

Tangannya ditemplokkan di kedua payudaranya yang ukurannya tidak seberapa. Hanya segenggaman tangannya, di tangan Samudra mungkin hanya seperti sedang memegang *squishy*, memainkan. Rasa percaya dirinya turun drastis, bukan tidak mungkin Samudra tidak puas dengan tubuhnya.

Dia adalah seorang *newbie*, apa semalam performanya maksimal? Apa ia memuaskan Samudra? Bagimana kalau dia tidak puas dan tidak suka dengan bentuk tubuhnya? Samudra bertahun-tahun hidup di luar negeri, tidak mungkin belum pernah melakukan *sex* sekalipun. Dia tentu pernah melakukannya dengan bule-bule yang cantik dan *body goals*.

Jangan-jangan sekarang dia sudah kembali ke Jakarta, meninggalkannya karena ia tidak seperti yang dia harapkan.

Niskala menggeram, berasa PSK, malamnya dipakai, paginya ditinggalkan begitu saja.

"Apa dia doyan celap-celup? Kalau HIV gimana? Kalau gue ketularan gimana?" Niskala panik.

Semalam pakai pengaman atau tidak? Buang di luar atau di dalam?

Shit, gugatan cerai mereka sudah masuk ke pengadilan dan ia bisa saja hamil.

Sebelum pikirannya semakin melanglang buana ke mana-mana, ia bergegas mandi, mengguyur sekujur tubuhnya di bawah *shower* air hangat.

Niskala mengigiti kukunya, ia sering membayangkan seks pertamanya akan seperti yang ia baca di novel atau ia lihat di film, panas, liar dan menggairahkan. Tapi seingatnya, semalam ia hanya telentang saja, Samudra yang gerak. Ia memekik lagi, yang otomatis membuat mulutnya kemasukan air, ketika ingat si anjing itu menawarkan untuk tukar posisi.

Mau gantian?

Ia menggeleng, pasrah saja ditindih badan Samudra yang sebesar harapan orang tua itu. Pantas rasanya kaya habis jadi kuli panggul. Awas saja kalau sampai ada tulangnya yang retak.

Ia melilitkan handuk ke tubuhnya, buru-buru ke luar dari kamar mandi sambil batuk-batuk karena tersedak air *shower*.

Si anjing gila: Lala, kamu sudah bangun? Aku pulang sekarang ya. Tadi aku gabut nungguin kamu bangun, makanya pergi ke gym.

Niskala: Udah, tapi gue mau mandi dulu. Lo selesain dulu olahraganya.

Pesan Samudra kembali masuk saat Niskala mencolokkan *hair dryer* untuk mengeringkan rambutnya. Ia sengaja bilang begitu agar Samudra nanti-nanti dulu pulangnya.

Ia belum siap melihat wajahnya.

Si anjing gila: Habisin sarapannya. Mau titip sesuatu mumpung aku di luar? Mau makan apa?

Niskala: Nggak, makasih.

Setelah selesai berpakaian, mengeringkan rambut dan mengaplikasikan *skin care* paginya, ia melangkah ke dapur untuk membuat kopi. Kopi Samudra sudah dingin, tidak enak, jadi ia membuangnya dan menyeduh yang baru. *Kitchen island*, kompor hingga lantai bersih kinclong, piring dan gelas kotor yang semalam ia letakkan di *sink* cuci piringpun sudah tidak ada. Ia melongok ke area cuci, ada baju di dalam pengering.

Samudra sepertinya benar-benar gabut menunggunya bangun, dia sampai mengerjakan semua pekerjaan rumah. Dia bangun subuhkah?

Buset dah, jam dua belas baru mulai, subuh sudah bangun.

Lagi-lagi tidak seperti di novel dan film.

Bukankah biasanya pasangan yang malamnya bercinta, paginya akan bangun dalam keadaan telanjang dan berpelukan, *cuddle* lalu melanjutkan aktivitas panas semalam? Dia justru ditinggal bersih-bersih dan nge- *gym*.

Niskala menarik keluar pakaiannya yang sudah kering, ada pakaian Samudra juga dan ...

Sprei, sarung bantal, guling.

Jadi itu sebabnya ia bangun di kamar yang berbeda? Samudra sedang berusaha menghilangkan barang bukti atau bagaimana?

Satu *puzzle* ingatan kembali muncul di kepalanya, Samudra membangunkannya entah jam berapa, berbisik di wajahnya.

Lala, ayo bersih-bersih dulu. Pakai baju yang bersih, nanti kamu masuk angin.

Niskala tidak merespon ajakan itu karena terlalu lelah dan mengantuk. Kemudian Samudra membopongnya ke kamar mandi dan membantunya

membersihkan diri. Setelah itu memakaikannya piama dan membawanya pindah ke kamar sebelah.

Sudah seperti merawat orang stroke saja.

Dia kan *clean freak*, tidak bisa tidur di kasur yang kotor. Saat menginap di apartemennya sebelum ke Bangkok, dia pernah menyuruhnya mandi sebelum tidur di kasurnya.

Niskala menghempaskan dirinya di sisi ranjang, perutnya lapar, jadi ia memutuskan untuk memakan apa yang sudah disiapkan Samudra. *Sandwich* dengan isian selada, telur mata sapi dan *smoked beef*.

"Humayan huga." Ia mengusap mayones yang belepotan di ujung bibirnya. Dua potong *sandwich* itu dengan cepat berpindah ke perutnya, selanjutnya cuci mulut, makan buah.

Potongan buah di piring itu hampir tandas ketika matanya menangkap sebuah kotak kecil di atas nakas. Benda itu agak tertutup kalender yang tadi ia geser, jadi tidak menyadari keberadaannya. Ia membaca tulisan yang ada di kotak itu. Seketika ia kesulitan menelan mangga yang sudah ia kunyah.

Morning after pill. Tidak mungkin kan milik Tante Anggi, pasti Samudra yang membelinya.

Samudra benar-benar tidak mau punya anak ya?

Bahunya melorot, lalu apa arti percintaan mereka semalam? Buat apa memohon-mohon untuk mempertahankan pernikahan mereka jika Samudra tidak mau punya anak? Jadi yang dia bilang semalam bahwa dia bersedia punya anak itu bohong? Itu hanya rayuan akan ia mau tidur bersamanya?

Dia berbohong ingin punya anak, ada kemungkinan semua kata-katanya semalam juga hanya bualan belaka.

Niskala mencengkeram sprei, Samudra hanya memanfaatkan tubuhnya untuk memuaskan nafsunya. Bodohnya ia dengan mudahnya terperdaya. Melanjutkan pernikahanpun hatinya akan tetap untuk Irish, yang Samudra

butuhkan darinya hanyalah tubuhnya. Dipandanginya pil di tangannya dengan ragu, berkas perceraian mereka sudah di pengadilan, mereka memang harus bercerai.

Ia menelan pil itu lalu cepat-cepat memberesi barang-barangnya. Ia sudah minum pil, ia tidak akan hamil. Anggap saja yang terjadi semalam hanya sebatas *one night stand*. Yang harus dilakukannya sekarang adalah pulang ke Jakarta dan menghindari Samudra hingga ketok palu perceraian mereka.

Ia baru akan membuka pintu, namun handelnya lebih dulu bergerak, pintu jati itu didorong dari luar.

"Mau ke mana, La?" Samudra heran melihatnya memakai *hoodie* rapat dan membawa koper.

"Gue harus pulang ke Jakarta ..." Niskala memutar otak, mencari alasan paling masuk akal. "Adik gue sakit."

"Pulang bareng gue nanti sore." Samudra mendorongnya mundur. Niskala menelan ludah, Samudra kembali dengan kaus yang basah karena keringat, topi dan celana pendek. "Kita bicara dulu."

"Gua bisa ketinggalan pesawat, Sam. Gue harus pulang sekarang juga."

"Aku mandi dulu, kita pulang bareng."

"Saam ..." Niskala merengek karena Samudra menarik kopernya masuk. "Nggak ada lagi yang perlu kita bicarain."

"Banyak, La, banyak banget yang harus kita bicarain." Kelanjutan pernikahan mereka, rencana-rencana di masa depan, di mana mereka akan tinggal, bagaimana mengatur keuangan rumah tangga hingga mau punya berapa anak.

"Anggap aja yang semalam cuma khilaf aja. Lupain, Sam, anggap aja itu sekedar *one night stand*." Seperti ada belati yang menusuk hati Niskala ketika mengatakan itu. Ia menjaga diri selama tiga puluh tahun hanya untuk berakhir dengan cinta satu malam.

"Kok gitu sih, La?"

"Kita mau cerai, Sam."

"Kita nggak akan cerai, La." Niskala tidak menolak semalam, jadi itu ia artikan sebagai sebuah persetujuan untuk memulai semuanya dari awal.

"Gue nggak bilang gue nggak mau cerai, lo salah paham. Siniin koper gue."

"La, ada apa? Kamu semalam nggak gini."

"Kita tidur bareng bukan berarti gue cinta sama lo dan mau selamanya menikah sama lo, itu cuma karena gue lagi *horny* aja." Niskala mengambil alih kopernya. "*Sex just sex*." Samudra pernah bilang begitu saat mengusirnya dari rumah, sekarang ia kembalikan kata-kata itu padanya. "Seks cuma butuh nafsu, nggak butuh cinta."

"La, aku salah apa? Sarapannya nggak enak?" Niskala sangat manis semalam, tidak mungkin berubah tanpa ada sebabnya. Tak ada asap tanpa ada api. Pasti ada sesuatu yang membuatnya sakit hati. Ia sudah siapkan sarapan, air untuk mandi, hingga bersih-bersih rumah supaya saat Niskala bangun tinggal ongkang-ongkang saja. Seks pertamanya akan membuat tubuhnya tidak nyaman, Samudra berusaha sebisa mungkin menjaga *mood*-nya tetap baik. Semalampun ia melakukannya dengan hati-hati, memperlakukan Niskala dengan lembut seakan ia adalah porselen yang mudah pecah. Ia melakukan *foreplay* yang agak panjang, menunggu sampai tubuh Nislaka benar-benar siap.

Walaupun dalam hatinya ia mengumpat karena sudah tidak sabaran.

Tidak ada juga gaya yang aneh-aneh.

Lalu, di mana salahnya?

"Bilang dulu ada apa? Kenapa kamu tiba-tiba marah?"

"Gue nggak marah."

"Lah, bibir kamu cemberut, itu artinya marah." Samudra menjawil bibir Niskala. "Kamu ngerasa nggak nyaman? tubuh kamu ada yang sakit? Aku salah? Bilang salah aku di mana, biar aku perbaiki, ngambek nggak akan nyelesaiin masalah."

"Gue nggak marah Samudra," Niskala mengeluarkan *stun gun* dari dalam tas. "Gue cuma mau pulang ke Jakarta."

Samudra berkacak pinggang, tersenyum geli. Akhirnya ia sampai di titik menghadapi ndoro ratu alias istri, ngambek.

"Iya pulang, kamu pulang hari ini. Tapi kamu pulang bareng aku, nggak mau pulang bareng, nggak usah pulang sekalian."

"Siapa lo ngelarang-ngelarang gue? Gue bayar pesawat pakai duit gue sendiri. Minggir, gue mau pulang, lepasin, anjing, gue mau pulang." Niskala memberontak karena Samudra tiba-tiba memeluknya. "Lo keringetan, bau banget, jangan asal peluk-peluk, gue udah mandi, woy."

"Bilang dulu kamu mau bicara baik-baik, baru aku lepasin." Samudra mengeratkan dekapannya. Tips dari Andra, kalau istri ngambek, peluk sambil dielus-elus sedikit, pasti luluh.

"Gue mau pulang."

"Bilang salah aku apa." Samudra membelai rambut Niskala.

"Gue mau pulang, anjing." Niskala meninju perut Samudra.

"Sarapannya nggak enak?"

"Lepasin, gue males banget lihat muka lo."

"Kamu marah gara-gara pas bangun aku udah nggak ada?"

"Nggak. Gue malah seneng bangun tidur nggak perlu lihat muka lo." Niskala merasakan sebuah kecupan di puncak kepalanya. "Jangan cium-cium, bau ih."

"Kamu marah gara-gara masih sakit?" Samudra melepaskan pelukannya, Niskala mendongak, matanya melotot. "Mana yang sakit? Pegel atau gimana?"

"Sakitlah, anjing, bisa-bisanya masih tanya." Niskala mundur beberapa langkah dan menjatuhkan dirinya ke sofa. "Gara-gara lo tubuh gue sakit semua."

"Nah gitu, ngomong yang jelas." Samudra berjalan ke kulkas, mengambil air putih untuk diletakkan di depan Niskala. "Mau aku pijitin? Mau pergi ke spa atau gimana?"

"Jangan sentuh-sentuh gue." Niskala menarik tangannya yang hendak dipijit oleh Samudra.

"Itu karena kamu belum terbiasa, kalau udah terbiasa nggak akan sakit lagi, malah nagih, aduuh ..." Samudra kena serangan bantal. "Tapi aslinya nikmat kan, La?" Ia mengangkat sebelah alisnya.

"Diem, jangan bicara lagi." Niskala membuang muka agar Samudra tidak melihat wajahnya yang bersemu merah.

"Terus gimana? Mau lanjut nggak? Mumpung kita masih berdua aja di sini." Samudra menarik dagunya, memaksa Niskala menatapnya.

"Jangan harap."

Samudra memasang wajah sedih.

"Pokoknya yang semalam itu cuma *one night stand,* kita mau cerai, Sam."

"Mana ada suami istri *one night stand*, La. Kasih aku kesempatan ya? Kita mulai bareng-bareng dari awal."

"Gue mau cerai." Ia ingin punya anak sedang Samudra tidak, mereka berbeda prinsip.

"Oke, aku kasih kamu kesempatan berpikir dulu." Masih ada waktu tiga minggu sebelum sidang pertama. "Pikirkan baik-baik, kalau kamu mau

melanjutkan pernikahan ini, tolong cabut gugatannya."

"Gue nggak akan berubah pikiran, Sam." Samudra sudah bersama Irish selama enam belas tahun, tidak mungkin dia berpaling padanya semudah itu. Niskala tidak ingin terjerumus ke jurang sakit hati yang lebih dalam lagi. "Lanjutin aja hidup lo sama Irish."

"Kenapa tiba-tiba bahas Ir ..." Samudra langsung mengatupkan bibirnya. Selain karena badan yang tidak nyaman, jadi Niskala juga kesal karena Irish?

Dia cemburu?

Samudra menepuk keningnya ketika ingat apa yang ia katakan tentang Irish semalam.

Irish udah nolak gue. Hanya itu, tanpa penjelasan lebih lanjut, Niskala tentu berpikir bahwa ia hanyalah opsi ke dua.

"La, sebetulnya sejak Irish menikah sama Adji, aku udah menyerah sama dia. Nggak lama setelah itu aku sama Renata mutusin buat pacaran karena waktu itu kita sama-sama tinggal di Singapura. Aku ditinggal Irish nikah, Renata baru aja putus, kita ngerasa senasib sepenanggungan." Samudra mencoba mengurai kesalahpahaman. "Renata ngebuat aku benar-benar bisa lupa sama Irish. Kamu tahu sendirilah dia itu gimana, cablak, selalu *full* energi."

"Gue nggak butuh ngedengerin kisah masa lalu lo."

"Aku bahkan ngelamar Renata, kami beneran udah siap menikah. Tapi ya mungkin bener kalau orang mau nikah itu banyak cobaannya, anak Irish tiba-tiba meninggal, dia cerai, dia hancur banget, La. Sebagai teman aku sama Renata nggak tega juga ngelihat keadaannya yang kaya gitu. Waktu itu perasaanku ke Irish sama sekali udah nggak ada, aku cuma mau membantu dia sebagai teman ..."

"Dasar mulut buaya," Niskala mendecih.

"Seiring berjalannya waktu, aku deket lagi sama Irish, tapi aku nggak tahu itu cinta atau sebatas rasa kasihan." Mungkin karena sudah sampai di titik lelah, ia jadi kesulitan mengartikan perasaannya sendiri. "Aku coba ngeyakinin diri kalau perasaanku ke dia masih sedalam itu dengan nyoba nembak dia beberapa kali, tapi dia nolak terus." Samudra menahan ujung kaus Niskala karena istrinya itu tampaknya ingin pergi. "Dengerin aku dulu."

"Nggak mau, males banget."

"Sampai akhirnya kita ketemu, menikah dan aku sadar aku jatuh cinta sama kamu."

Untuk sesaat Niskala bengong, *speechless*, sebelum akhirnya tertawa terbahak-bahak. "Lo pinter banget ngelucu, kenapa nggak ikut *stand up comedy* aja?" ia memegangi perutnya yang sakit karena tertawa.

"La, aku serius. La, *sorry* aku baru sadar aku jatuh cinta sama kamu setelah kita tinggal berjauhan. Aku baru sadar aku nggak mau jauh dari kamu ..."

Niskala menempelkan tangan di kening Samudra, dia sedang demam atau bagaimana? "Udah Sam, cukup, pusing gue ngedengernya."

Samudra menggenggam tangan Niskala, "Setelah kita jauh aku baru sadar, yang ada di hatiku kamu, bukan Irish. La, di umur segini kita udah nggak seharusnya main-main sama pernikahan, jadi ayo mulai lagi dari awal, ayo kita lebih saling mengenal."

"Sam, cukup." Suara Niskala mulai bergetar.

"Maaf selama ini aku sering kasar sama kamu. Karena kita menikah kontrak, aku pikir aku nggak boleh jatuh cinta sama kamu, La. Aku berusaha membuat diriku sendiri nggak jatuh cinta sama kamu, tapi aku nggak bisa ..."

Niskala membuang muka, dia benci saat Samudra memelas seperti itu.

"Setelah kamu masukin gugatan, aku jadi kaya orang stres, La, kerjaanku nggak ada yang bener. Hampir tiap malam aku minum minum sampai Segara ngomel mulu karena harus jemput aku. Tolong kasih aku kesempatan sekali lagi buat memperbaiki semuanya, kasih syarat apa terserah kamu, aku bakal lakuin."

"SAMUDRA, BISA DIEM NGGAK LO?!" Teriakan Niskala memecah kedamaian di rumah itu, bibirnya berkedut menahan emosi. "Gue selalu nggak bisa memahami jalan pikiran lo. Gue nggak mau cabut gugatannya, nggak akan pernah. Gue mau menjalani pernikahan normal, gue mau punya anak, gue mau jadi Ibu."

"Aku juga mau punya anak, ayo kita punya anak."

"Lo nggak mau punya anak, berengsek." Air mata Niskala tiba-tiba saja sudah menetes.

"Itu dulu, sekarang aku mau punya anak." Samudra berusaha menenangkan Niskala. "Aku udah banyak mempertimbangkan, aku udah berubah pikiran, La ..." Ia agak menunduk agar matanya bisa sejajar dengan mata Niskala. "Aku mau punya anak."

"Kepaksa kan? Lo cuma mau nurutin mau gue." Sekalipun punya anak, bagi Samudra itu hanya formalitas. Setelah anaknya lahir, dia pasti akan mengabaikannya.

Samudra menggeleng, "Aku bener-bener pengen punya anak, La. Kamu mau kan jadi Ibu buat anak-anakku?"

"Lo nggak bisa bohongin gue, Sam." Kalau ingin punya anak tentu Samudra tidak akan memberinya *morning after pill*, dia blunder.

"Aku mau punya anak, La." Samudra bingung harus mengatakannya bagaimana lagi, harus dengan bahasa apa lagi. "Aku mau punya anak yang lucu kaya Nami. La, mau ke mana?" Pandangannya mengikuti Niskala yang tanpa babibu berjalan cepat ke kamar.

"Ini yang lo bilang mau punya anak itu?" Niskala melemparkan kotak pil ke wajah Samudra. "Lo nggak mau punya anak."

Samudra membolak-balik kotak itu. Ia memang sengaja membelinya pagi ini, hanya untuk jaga-jaga jika Niskala minta.

"Lo yang beli, kan? Lo jelas tahu itu pil apa, itu pil untuk mencegah kehamilan." Niskala menahan geram. "Kalau mau punya anak itu harus hamil, lo kasih gue itu, lo nggak mau gue hamil."

"La, dengerin dulu ..." Telah terjadi kesalahpahaman yang lain. Dia menyesali keputusannya pergi ke *gym*, lebih baik tadi tetap mendekam di kamar, menunggui Niskala sampai bangun. "Dengerin penjelasan aku, lima menit, dengerin aku ngomong lima menit aja."

"Udahlah, Sam ..."

Samudra menarik Niskala ke sofa, *sabar Sam, sabar, ini baru ujian pertama dalam rumah tangga kalian*. "Dengerin baik-baik apa yang mau aku omongin. Satu, aku mau punya anak. Dua, aku emang beli pil itu, tapi nggak harus kamu minum. Aku takut tiba-tiba kamu nanyain, jadi aku beli." Percintaan mereka semalam terjadi begitu saja, dia takut Niskala akan marah ketika bangun. "Kamu minum pilnya?"

Niskala menatap Samudra dengan mata yang ngembeng.

"Kamu minum pilnya?"

Air mata Niskala makin deras, tanpa dia menjawab, Samudra tahu artinya adalah ya.

"Ya udah nggak apa-apa, udah terlanjur mau gimana lagi. Sini aku jelasin," Samudra menepuk pahanya. "Duduk sini, tenangin dulu pikiran kamu. Ya aku yang salah juga karena ninggalin pil itu tanpa ngomong apa-apa."

"Makanya jangan langsung ngilang gitu aja, gue jadi kaya PSK tahu nggak." Niskala menggeser duduknya menjauh.

"Duduk di sini."

"Nggak sudi."

Pada akhirnya Niskala tetap kalah. Ia duduk di pangkuan Samudra dengan lengan pria itu melingkari pinggangnya.

"La, aku tahu kamu ingin punya anak, tapi kan kamu belum ngomong secara spesifik mau punya anak kapan." Samudra berkata dengan lembut. "Kita sama sekali belum pernah ngomongin soal anak. La, aku itu terbiasa hidup teratur, aku selalu punya *planning* dalam hidupku. Aku nggak mau kita punya anak tanpa rencana apapun."

"Lo beneran mau punya anak?" Niskala masih belum bisa mempercayai Samudra.

"Iya, aku mau." Samudra tersenyum tipis. "Aku beneran mau punya anak, tapi kita omongin dulu. Kamu juga pasti punya rencana-rencana dalam hidup kamu kan? Aku nggak mau gagalin semua hal besar yang udah kamu rencanain itu kalau aku tiba-tiba hamilin kamu. Kapanpun kamu mau hamil, ya ayo. Yang hamil kan kamu, aku nggak mau maksa kalau kamu belum siap. *Clear* ya, jangan salah paham lagi."

Niskala diam, mengangguk pelan. Anggukan itu pada akhirnya berubah cepat. Ia terhasut oleh *overthingking*-nya sendiri.

"Masih ada yang ganjel? Sini diomongin sekalian."

"Nggak ada kok." Niskala menyeka pipinya yang basah. Setelah dipikir-pikir, ucapan Samudra ada benarnya juga.

"Ya udah, cabut gugatan cerainya ya?"

"Aku mau mikir dulu."

"La ..." Samudra merengek.

"Aku akan kasih jawaban sebelum sidang." Niskala turun dari pangkuan Samudra. Ini adalah urusan seumur hidup, ia tidak mau gegabah.

"Sam ..." Masih ada yang mengganjal, ingin ia utarakan, tapi malu. "Nggak jadi deh."

"Ada apa lagi, sayang?" Samudra dengan mudah menangkap raut gelisah di wajah istrinya.

"Jangan sayang-sayang, geli tahu dengernya." Niskala menunjukkan bulu kuduknya yang meremang.

"Kamu mau tanya apa? Semalam aku panggil sayang kamu nggak protes sama sekali lho. " Samudra kembali mendudukkan Niskala di pangkuannya. "Bilang aja, bilang."

"Tapi jangan diketawain."

"Nggak kok." Samudra mendekatkan wajahnya, ia sudah menahan tawa.

"Tuh kan gue belum ngomong lo udah ketawa. Nggak jadi ah."

"Bilang dulu apa, kalau nggak bilang, nggak aku lepasin."

Niskala berdecak lalu membisikkan sesuatu dengan lirih. Samudra masih bisa mendengarnya dengan cukup jelas dan tawanya tidak bisa dibendung lagi. Ia tertawa hingga tubuhnya berguncang.

"Udah dibilang jangan diketawain." Niskala memukul bahu Samudra. "Udah ah, nggak usah dijawab." Ia ingin pergi tapi Samudra kembali merangkul pinggangnya.

"Iya, iya aku jawab, tapi bentar minum dulu." Tenggorokannya sampai kering karena terlalu banyak tertawa. "Kamu itu kenapa lucu banget sih, La?"

"Gue tetap mau cerai."

"Oke, oke, aku jawab," kata Samudra di ujung tawanya.

"Udah ah, udah nggak butuh." Niskala melipat tangannya kesal.

"Kamu mau jawaban yang kaya gimana?" Melihat Niskala cemberut malu-malu seperti itu malah membuat Samudra makin gencar menggodanya.

"Jawab jujur, di dalam, atau di luar, udah gitu doang." Wajar kan kalau ia bertanya, semalam di keluarkan di dalam atau di luar?

"Bentar, aku inget-inget dulu." Tawa Samudra kembali berderai.

"Dasar anjing."

"Cium dulu nanti aku ..." Samudra memegangi perutnya yang terasa kram. "Cium dulu baru aku jawab."

"Nggak usah dijawab, gue udah minum pil, nggak ngaruh, nggak bakalan hamil juga."

"Di luar, La." Jujur, semalam Samudra juga ragu mau bagaimana karena tidak membawa pengaman. Ia ingin punya anak, tapi mereka sama sekali belum punya persiapan apa-apa jika tiba-tiba hamil.

"Tuh kan, lo itu emang nggak mau punya anak," tuduh Niskala langsung.

Bad move, sepertinya Samudra salah bicara.

"Iya, iya, di dalem." Ia meralat ucapannya, selanjutnya ia kembali mendapat serangan bantal sofa.

"Samudra Aryosudjiwo anjing."

Butuh hampir lima belas menit untuk menakhlukkan Niskala. Ketika pada akhirnya Niskala tenang, ia tinggalkan dia untuk mandi kilat. Setelah itu, karena tidak tahu akan melakukan apa, akhirnya mereka hanya rebahan, untel-untelan di sofa yang sempit. Niskala menggunakan lengannya sebagai bantal dan ia mengelus punggungnya seperti menina bobokkan anak kecil sambil sesekali mencuri ciuman di wajahnya.

"La, sambil nunggu rumah kita jadi, aku cari rumah lain, kamu pulang, ya?"

Rumah kita.

Niskala menatap Samudra, memastikan telinganya tidak salah dengar. Beberapa bulan lalu itu adalah rumah Samudra.

"Atau mau tinggal di rumah Bapak? Kamu mau tinggal sama mertua?"

"Jangan bahas itu dulu, kasih gue kesempatan buat mikir."

"Oke, sayang." Samudra menarik pinggangnya hingga tubuh mereka benar-benar menempel. "Jangan lama-lama tapi."

Niskala melingkarkan tangannya di pinggang Samudra, ia menghirup dalam-dalam aroma sabun dan sampo yang masih begitu kuat di tubuh pria itu. Ia melotot ketika merasakan sentuhan di pantatnya.

"Mau nyoba gaya lain?" Samudra mencolek puncak hidungnya.

"Ogah, masih sakit."

"Ayolah, La." Samudra membelitkan kaki mereka.

"Nggak mau." Niskala duduk tapi Samudra membawanya berbaring kembali.

"Iya, aku cuma bercanda. Kalau kamu nggak nyaman, di aku juga nggak enak." Samudra menghujani puncak kepala Niskala dengan ciuman bertubi-tubi. Niskala menggeliat karena geli.

"Sam." Telinga Niskala menangkap derum mobil di luar, ia terkesiap dan duduk dengan cepat. "Sam, Segara udah datang."

"Emang kenapa kalau Segara datang?" Samudra masih rebahan dengan santainya. "Ini rumah Bapaknya, rumahnya juga."

"Buruan pergi, jangan sampai Segara ngelihat lo di sini." Dari jendela, bisa terlihat bukan hanya Segara yang turun dari mobil. Dia bersama bolo-bolonya, Refal, Renata dan Kiana.

"Cepetan pergi dari sini." Ia memaksa Samudra agar bangun. "Kita mau cerai, bisa ribet kalau Segara ngelihat kita berduaan di sini." Ia menyambar

tas Samudra. "Keluar lewat pintu belakang, cepet."

"Tinggal bilang aja gue ada kerjaan di sini, terus mampir." Samudra enggan beranjak.

"Nggak bisa, lo harus pergi sekarang." Niskala gelagapan karena Segara sudah sampai di teras rumah.

"Terus aku harus ke mana?"

"Itu, urusan lo, hotel kek, kemana kek. Buruan kabur sebelum Segara ngelihat." Karena tidak sabaran, ia mendekap tas Samudra dan lebih dulu berlari ke pintu belakang.

"Gue harus lewat mana?" Masih ada sisa tanah di belakang rumah yang dijadikan taman kecil. Taman itu dikelilingi oleh tembok dan Samudra tidak melihat ada jalan ke luar. "Keluarnya harus lewat depan, La."

"Lo mau ketemu Segara? Mau mati?" Niskala mendengar obrolan dari dalam rumah. "Lompat."

"Aku bukan maling, nggak mau." Samudra menolak ide itu mentah-mentah. Tembok itu tidak terlalu tinggi, tapi tetap saja dibutuhkan *effort* untuk melewatinya. "Kamu alihin perhatian Segara, aku muter lewat samping rumah, terus keluar lewat depan."

"Lompat, gue bilang." Niskala melemparkan tas Samudra melewati tembok. Kurang tinggi, tas itu jatuh di balik tembok, resletingnya tidak tertutup dengan sempurna, sebagian isinya berhamburan di tanah. Untuk beberapa saat mereka berpandangan.

"Jadi ini emang udah rencanain?" Niskala mendesis. "Lo ke sini sengaja mau tidur sama gue? Lo ngejebak gue biar gue mau perpanjang kontrak?" Ia mengumpulkan semua energi di tangan, bersiap untuk menonjok Samudra.

"Jangan salah paham." Samudra memunguti tiga bungkus kondom yang tersebar di tanah. "Gue baru beli ini tadi pagi, sekalian beli pil."

"Brengsek lo." Niskala mengambil ranting kering di dekatnya untuk menyabet Samudra.

"Ini buat jaga-jaga aja, La." Samudra mengangkat tangannya setinggi bahu, *ampun*. "Siapa tahu kita ngelakuin lagi, makanya gue beli."

"Pergi dari sini." Niskala melemparkan tas ke balik tembok dengan kekuatan penuh. "Buruan."

"Kita ketemu di Jakarta ya." Sebelum memanjat tembok Samudra memberi ciuman kilat di bibir Niskala. "Aku tunggu di Jakarta."

"Buruan pergi." Niskala makin panik karena Refal celingak celinguk di pintu belakang. Ia mendorong Samudra agar lebih cepat. Tidak lama terdengar gedebuk dan suara mengaduh dari balik tembok.

"Tante, ngapain di situ?" Renata menyusul Refal.

"Di cariin di mana-mana ternyata di sini." Di belakang Renata ada Segara, Kiana mengekor.

"Nggak ngapa-ngapain kok, cuma lagi nyari udara segar." Niskala meringis, ia berjalan masuk lebih dulu. Keempat orang itu mengikutinya.

Untung selamat.

***

Jelas ya, kalau rumah tangga ini berlanjut, siapa yang bakal dominan? Siapa yang harus ngemong dan diemong? Siapa yang akan lebih banyak mengalah?

Chapter 3 ini akan dimulai dengan yang manis-manis dulu, lalu kita akan memasuki konflik terakhir sebelum cerita ini tamat.

Menurut kalian, endingnya bakal kaya apa?

Vote, komen, kritik dan sarannya selalu ditunggu yaa 🫵

Terima kasih sudah membaca ILYBILG sampai bab ini ❤

Sehat selalu. XOXO

14/2/2025

Septi.

ILYBILG Chapter 3.3

Chapter 3.3

4200 kata.

Jangan lupa vote dan komennya yaa guys.

300 vote+250 komen buat bab ini.

Sorry for the late update, happy reading.

☘☘

Kita ketemu di Jakarta ya, aku tunggu di Jakarta.

Realitanya tidak semudah itu.

Niskala baru kembali ke Jakarta tiga hari kemudian. Siang ia *landing* di Jakarta, sore di hari yang sama Samudra justru ke Penang karena Tantenya meninggal. Dia bilang hanya akan dua hari di Penang, tapi mendadak ada urusan lain jadi tiga hari. Pulang dari Penang, hanya sehari di Jakarta, dia terbang ke Amerika untuk *business trip* selama sepuluh hari. Dan sekarang, hingga dua minggu sejak kejadian di Canggu, mereka belum bertemu sama sekali.

Niskala mendorong pintu rumah dengan lunglai. Ia melepas sepatu sembarangan, melempar tasnya ke lantai lalu berjalan ke dapur untuk membuat segelas teh hangat. Dua pagi berturut-turut ia menyopiri Bunda mengantar pesanan katering ke daerah Jakarta Utara, setelah itu kerja, malamnya ada kuliah. Sekarang rasanya kakinya tidak napak tanah. Capek banget, gila. Dari pagi pun sebetulnya ia sudah merasa tidak enak badan,

pusing, mual, mungkin masuk angin, tapi Zayn Zayd demam, jadi Kafka tidak bisa menyopiri Bunda, ya mau siapa lagi kalau bukan dia.

Ia membuka tudung saji, masih ada lauk sisa tadi pagi, sebetulnya perutnya lapar, tapi tidak berselera makan. Tanpa mandi atau ganti baju, ia melempar tubuhnya ke kasur, tidur mungkin akan membuat badannya lebih enteng.

Jihan: La, ke rumah gue sekarang, penting.

Jihan: La, buruan ke sini. Gue panik banget.

Jihan: Cepetan ke sini, woy.

2 panggilan tidak terjawab dari Jihan.

Niskala baru setengah jam tertidur ketika ponselnya berdering. Pesan dari Jihan membuat kesadarannya terkumpul dengan cepat.

"Halo Han, kenapa?" Saat ia meninggalkan kantor, sahabatnya itu baik-baik saja. Tadi Jihan belum pulang, apa ada masalah di kantor? Apa terjadi sesuatu dengannya di jalan?

"Han, lo kenapa nangis?" Bukannya menjawab, Jihan malah terisak, membuatnya makin panik. "Kantor kenapa? Dika baik-baik aja, kan?" Dika sedang di Bekasi, jangan-jangan dia mengalami kecelakaan.

"Dika, Dika nggak apa-apa, dia belum pulang, Laaa ..." Jihan melolong.

"Ya terus kenapa? Diem dulu, tenang, cerita ke gue ada apa. Lo nangis mulu dari kemarin." Kemarin pagi Jihan juga meneleponnya sambil menangis lebay gara-gara ditinggal Dika ke Bandung, padahal hanya pergi setengah hari. Nangisnya melebihi orang yang mau ditinggal ke medang perang. "Han, jangan bikin gue panik. Ya udah, gue ke situ sekarang."

"Lala ..."

"Gue matiin ya, gue pesen ojol dulu." Niskala buru-buru memakai jaket.

"La, kayaknya gue hamil deh, ini garisnya dua."

***

Niskala menaiki tangga ruko dengan terburu-buru, Jihan dan Dika tinggal di lantai dua ruko, di atas kantor. Ia membuka pintu dan memanggil sahabatnya berulang kali.

"Gue di sini, La." Terdengar sahutan lirih dari dalam kamar.

"Han, lo nggak apa-apa?" Niskala membuka pintu kamar dan menemukan Jihan duduk di sisi tempat tidur. Mata dan hidungnya merah dan bengkak. "Mana, mana *test pack*-nya biar gue lihat."

"Ini, ini hamil, kan?" Jihan mengulurkan benda pipih itu dengan tangan gemetar. "Gue nggak salah lihat kan, La? Itu alatnya nggak rusak, kan, La?"

Niskala membolak-balik *testpack* itu, jantungnya berdebar tidak karuan, dua garis merah tercetak sangat jelas. Jihan hampir delapan tahun menikah dan dia telah melakukan segala cara agar hamil. "Lo cuma coba pakai satu ini?"

"Gue punya yang lain, tapi belum sempet gue pakai karena lihat yang itu tadi garis dua, keburu panik gue. Beneran ini gue hamil, La?" Jihan masih tampak syok.

"Lo coba pakai yang lain dulu, ayo, ayo, gue bantuin." Niskala menuntun Jihan ke kamar mandi karena dia bilang kakinya lemas. Tiga bulan lalu Jihan sudah di titik pasrah, dia sudah ikhlas jika tidak pernah ada anak yang keluar dari rahimnya, dia ikut saja Tuhan maunya apa.

"La, gimana?"

"Belum muncul, tungguin bentar." Niskala menyandarkan punggungnya di tembok kamar mandi, menunggu tiga *testpack* yang ada di dalam gelas bekerja.

"Beberapa hari ini *mood* gue *swing* banget, makanya gue coba tes, pengen aja gitu." Tiga bulan ini dia sudah tidak pernah tes lagi walaupun terlambat haid beberapa hari. Rasanya trauma karena selalu mendapat satu garis.

"Dan pas lihat kalender gue baru sadar udah telat empat hari, terus nggak tahu kenapa gue iseng beli *test pack*."

Niskala hanya mendengar omongan Jihan sampai di kata empat hari, pikirannya disesaki oleh hal lain. Ia mencengkeram pinggiran wastafel.

Empat hari, bulan lalu ia haid tiga hari lebih dulu dari Jihan. Itu artinya ini sudah lewat seminggu dari seharusnya ia mendapat tamu bulanannya.

"La, yang ini juga dua garis dua." Jihan menutup mulutnya, dua *test pack* lain yang mereka pakai menunjukkan hasil sama.

"Lala ..." air matanya tumpah lagi. "Ini gue nggak mimpi kan, La, cubit gue, La." Ia meletakkan tangan Niskala di lengannya, meyakinkannya bahwa ini bukan sekedar bunga tidur.

"Aduh, sakit." Kuku Niskala meninggalkan bekas merah di tangan Jihan. "La, gue beneran hamil." Ia memeluk Niskala erat, melompat-lompat kegirangan.

Telat seminggu, tangan Niskala terkulai lemah di paha, ia tidak terlalu mempedulikan Jihan yang nyaris menggencetnya. Ia memang sering telat menstruasi, tapi paling hanya tiga sampai lima hari, tidak pernah sampai seminggu.

"La, sekarang gue harus gimana? Gimana caranya gue kasih tahu Dika?"

"Bentar, Han, gue mikir dulu."

Jihan melepaskan Niskala lalu mereka ke luar dari kamar mandi. Niskala agak sempoyangan, ia berjalan ke kursi rias dan menopangkan tangannya di sana. Jihan kira dia juga sama syoknya karena kehamilannya, padahal sesungguhnya Niskala diam karena sibuk menghubungkan semua hal yang terjadi akhir-akhir ini.

Dua minggu setelah dia tidur dengan Samudra, mual, lemas, kehilangan nafsu makan, tidak, tidak mungkin ia hamil secepat ini. Ia minum pil, tidak mungkin hamil, kan?

Morning after pill efektivitasnya hingga delapan puluh lima persen, masih ada kemungkinan hamil lima belas persen. Lima belas persen itu kecil sekali, tidak mungkin.

Niskala menutup mulut, perutnya tiba-tiba bergejolak. Ia baru sekali itu melakukan seks, dan malam itu ia dan Samudra hanya melakukannya sekali, kan?

Atau dua kali? Tiga kali?

Si anjing itu juga tidak memberikan jawaban yang jelas, buang di luar atau di dalam.

"La, lo kenapa? Belum sembuh?" Jihan menyusul Niskala yang memuntahkan isi perutnya di wastafel. Kemarin Niskala masuk angin dan sudah ia keroki. "Muka lo pucet, La." Ia membantu memegangi rambut Niskala dan memijit tengkuknya.

"Iya kayaknya." Niskala menampung air di telapak tangan untuk membasuh wajahnya. "Badan gue masih nggak enak banget, kecapekan kali."

"Ya udah, sekarang kita ke klinik yuk, cek kandungan gue." Jihan mengusap perutnya, *benarkah kamu sudah ada di dalam sini, Nak?* "Sekalian lo periksa, obat kemarin kayaknya nggak mempan deh."

"Hah, klinik?"

"Iya, biar lo bisa diperiksa sekalian."

"Nggak nunggu Dika pulang?" Pandangan Niskala tertuju ke *test pack* baru yang ada di atas meja. "Lo pergi sama Dika aja." Ini momen yang sudah mereka tunggu selama hampir delapan tahun, masa Dika tidak mau diajak?

"Gue cuma mau mastiin kalau gue beneran hamil, La. Bagusnya USG sekalian nggak ya? Biar kalau Dika pulang nanti sore bisa jadi *surprise*. Anterin gue, ya, *please*."

"Oh, oke deh." Di kepala Niskala muncul bayangan Jihan memberikan kotak kado berisi *test pack* dan foto USG untuk Dika. Mereka berpelukan

lalu menangis bersama.

Apa Samudra juga akan bereaksi begitu jika ia hamil? Apa Samudra akan menerima anaknya? Bagaimana harus memberitahunya? Apa ia harus memberinya kejutan manis juga? Atau lempar saja *test pack* ke wajahnya dan bilang, kurang ajar?

"La, kok malah bengong?" Jihan sudah sejak tadi mengulurkan kunci motor. "Lo yang bawa motornya ya, La." Ia tersenyum bahagia. "Gue kan lagi hamil.

Niskala menerima kunci itu dan menggenggamnya.

Kayaknya gue juga hamil deh, Han.

***

"Bunda Jihan Natasya ya? Usia tiga puluh satu tahun?" Dokter, Niskala membaca nama di saku dadanya, Tania Alifa, membaca formulir yang sudah mereka isi tadi. Ia merasakan tangan Jihan yang berbaring di ranjang, menggenggamnya.

Jihan menatap Niskala dengan mata yang berbinar bahagia. Matanya kembali basah ketika dokter mengoleskan gel di perutnya.

"Kita mulai USG nya ya Bunda, rileks saja, tarik napas, jangan tegang," kata dokter Tania ramah.

"Nah, ini Bunda, sudah ada kantung kehamilannya." Dokter Tania mengarahkan *mouse* ke tengah layar. "Usia janinnya sudah enam minggu, selamat ya Bunda."

"Dokter boleh direkam nggak?" Jihan bertanya terbata. "Saya nggak mau kehilangan momen ini, nunggunya delapan tahun."

"Oh, boleh, boleh sekali. Sekali lagi selamat ya Bunda, delapan tahun itu bukan waktu yang sebentar." Dokter Tania juga ikut terharu.

"Rekam, La." Jihan menunjuk tasnya, meminta Niskala mengambil ponsel.

"Sudah ada denyut jantungnya juga, Bunda."

Tangan Niskala yang memegang ponsel gemetar saat mendengar bunyi *duk duk*, *duk duk* yang konsisten. Keringat dingin mengaliri pelipisnya, ia bahagia sekaligus kalut. Haruskah ia ikut USG juga?

"La, anak gue, La. Akhirnya gue sama Dika mau punya anak ..." Air mata Jihan benar-benar tidak bisa dibendung lagi. "Ponakan lo, lo mau nambah ponakan lagi.

"Iya, Han, selamat ya." Niskala menatap layar, memandang kehidupan kecil, kejaiban yang mulai tumbuh di perut Jihan. Dia sudah pasrah, sepasrah-pasrahnya, dan Tuhan memberinya hadiah yang begitu indah.

Ia meraba perutnya sendiri, *kamu ada di sini jugakah, Nak? Di saat Ibu dan Bapakmu sudah memasukkan surat cerai ke pengadilan?*

"Saya resepkan vitamin ya, Bunda, saya juga akan jadwalkan untuk kontrol selanjutnya."

Sepanjang perjalanan pulang, tak henti-hentinya Jihan mengoceh. Segala hal ia bicarakan dengan penuh semangat, mulai dari susu hamil, yoga hamil, empat bulanan, tujuh bulanan, bahkan hingga rencananya untuk memasukkan nama anaknya ke *waiting list montessori preschool.*

Yang mau tidak mau membuat Niskala memikirkan itu untuk dirinya sendiri.

"Anak gue laki apa cewek ya, La? Bakal mirip gue apa Dika ya?"

"Dikasih nama siapa ya La bagusnya? Gue maunya yang simpel tapi estetik, nggak mau gue kalau ala-ala gen z yang ribet gitu, Queenzee lah, Shaquella lah."

"Lo diskusiin sama Dika lah." Niskala membelokkan motor ke warung bakso langganan mereka, isi perut dulu sebelum pulang.

"Dihan? Dika Jihan?" Jihan mencetuskan idenya saat pesanan mereka datang. "Handi? Ih, masa Jidi? G Dragon dong."

Niskala memotong bakso lalu mengunyahnya pelan. "Ijah aja, atau Inem." Anaknya, akankah membawa nama Aryosudjiwo di belakangnya?

"Nyebelin, gue tanya bener-bener juga." Jihan menambahkan sambal ke baksonya. "Eits, nggak boleh banyak-banyak, lagi hamil. Jidi, eh GD mau konser ya?" Wajahnya langsung panik. "Yah, gue nggak bisa nonton. Tapi nggak papa, Nak, demi kamu, Ibu *skip* konser GD kali ini, walaupun nunggunya hampir sama lamanya kaya nunggu kamu." Ia kembali mengusap-usap perutnya. "Lo jangan lupa *fancam*-in buat gue."

"Coba deh nanti, belum diumumin mau ada di Indonesia apa nggak." Jika Niskala hamil, kemungkinan besar juga tidak nonton. Untuk sementara mereka berdua harus cuti ngonser.

"Singapur cuma di situ, tinggal nyeberang doang. Laki lo kan nggak miskin-miskin amat, mintalah beliin tiket ke Singapur. Tumben lo makan bakso beningan aja, nggak pakai sambel?" Jihan melirik mangkuk Niskala.

"Lagi pengen yang seger aja, perut gue nggak enak."

"Terus kenapa tadi ngotot nggak mau diperiksa?"

"Cuma asam lambung ini, kecapekan gue, dibawa tidur juga sembuh." Niskala memegangi perutnya yang kembali terasa mual.

"Ya udah habisin, terus kita pulang biar lo bisa istirahat. Besok nggak usah masuk kalau belum sembuh."

***

Siapakah Kekasih Baru Irish Lorraine?

Tiga tahun setelah bercerai dari Sangadji Nakamoto, model Irish Lorraine dikabarkan telah dekat dengan seorang pria. Walaupun belum diketahui identitasnya, pria ini diduga adalah pewaris salah satu perusahaan properti terkemuka di Indonesia. Irish dan kekasih barunya tertangkap kamera wartawan sedang bersama di Bandara Changi untuk perjalanan liburan.

Niskala menggulir ponselnya malas, ia menemukan artikel itu di sebuah portal gosip. Ada foto dua orang laki-laki dan tiga perempuan yang sedang berjalan di Bandara, tidak terlalu jelas wajahnya karena difoto dari jarak jauh. Dua orang yang sama-sama memakai kacamata hitam dan bergandengan tangan sepertinya adalah Irish dan pacar barunya.

Ia memperbesar foto itu, Samudra pernah menyinggung Irish punya pacar baru. Samudra juga bilang dia naik Singapore Airlines dari Changi. Mereka tidak pergi bersama, kan? Yang ada di foto itu bukan Samudra, kan?

Si Anjing gila: La, aku sampai di Jakarta kamis siang. Malamnya kita ketemu ya, kamu yang tentuin tempatnya mau di mana. Jumat aku kayaknya bakal seharian di kantor, kalau Sabtu kelamaan.

Si Anjing gila: Aku kangen.

Niska: Sabtu atau minggu aja, Sam. Lo nggak jetlag apa?

Niskala mengulur waktu, ia tidak siap bertemu Samudra. Kalau ia benar-benar hamil, bagaimana menghadapi Samudra?

Si Anjing gila: Jetlag? Jumat aja aku harus tetep ke kantor. Kamu jadi tarik gugatannya, kan?

Si Anjing gila: Aku kangen.

Si Anjing gila: Aku kangen.

Si Anjing gila: Aku kangen.

Niskala: Malam minggu gimana, Sam?

Niakala: Aku masih mikir, Sam.

Si Anjing gila: Kamis sore aku ke rumah kamu. Atau mau aku jemput di kantor? Malam minggu Bapak nyuruh kita makan malam di rumah.

Niskala: Bapak? Emang Bapak masih mau ngelihat muka gue?

Si Anjing gila: Bapak cuma nyuruh kita datang makan malam, gitu doang.

Niskala membalikkan ponsel di meja lalu kembali menyuap kuah sotonya. Hambar, entah karena tubuhnya yang kurang sehat atau karena rasanya memang tidak enak. Ia sedang makan siang sendirian di restoran yang terletak di tengah sebuah mall.

Kamis adalah hari ini, Samudra mungkin sudah *landing* dan akan muncul di depan pintu rumahnya nanti sore. Hingga hari ini ia belum haid juga dan terlalu takut untuk menggunakan *test pack*. Semalam ia tidak bisa tidur nyenyak dan alhasil bangun dengan kepala nyut-nyutan.

Walaupun Samudra sudah memohon padanya, ia tetap belum bisa seratus persen percaya. Ia masih bimbang ingin mencabut gugatannya atau tidak padahal sidang pertama mereka tinggal selasa besok. Jika ia ingin mencabut gugatan, waktunya hanya jumat dan senin. Bisa saja dicabut saat sidang sudah berjalan, tapi prosesnya akan lebih rumit.

Bagaimana jika mereka bercerai sementara ia hamil? Apa lebih baik dirahasiakan saja dari Samudra lalu ia pindah ke Solo mengikuti ajakan Bapak Budi? Jika ia ke Solo dalam keadaan hamil, Bapak pasti akan mengirimnya kembali ke Jakarta, meminta pertanggung jawaban Samudra.

Kabur ke Solo hanya akan membuat suasana menjadi sangat rumit.

Jika ia membawa anaknya pergi, itu artinya ia menjadi ibu tunggal, banting tulang membesarkan anaknya sendirian. Anaknya akan mengulang nasibnya, seperti hidup dalam lingkaran setan.

Niskala meletakkan sendok, ia benar-benar tidak bisa menghabiskan makanannya. Ia berkemas, membayar lalu meninggalkan tempat itu. Teringat bahwa Nara menitip *skin care*, ia berbalik arah, naik eskalator ke lantai tiga.

Darahnya tiba-tiba berdesir ketika ia melewati sebuah gerai *brand* perlengkapan Ibu dan anak asal Inggris yang cukup terkenal. Segara pernah mengajaknya masuk ke situ ketika mereka jalan-jalan bersama Zayn dan

Zayd. Ia terdiam, menatap nanar ke baju-baju menggemaskan di balik kaca. Apa ia akan segera tiba di fase membeli perlengkapan anak?

"Tante, Tante Niskala."

Niskala yang melamun tidak mendengar panggilan Segara, apalagi melihat lambaian tangannya.

"Tante Niskala." Kiana juga ikut melambaikan tangan.

"Woy, ngapain bengong di sini?" Segara menepuk bahu Niskala. Calon mantan Tantenya itu berjengit kaget. "Ngelihatin apa?" Ia ikut menatap ke dalam toko.

"Oh, hai Ga, Na." Niskala tersenyum pada Kiana. Walaupun tiga hari serumah di Bali, mereka masih canggung. Kiana kentara menghindarinya setelah dia tahu bahwa ia adalah istrinya Samudra. Mungkin merasa tidak enak atas tuduhannya waktu itu tapi terlalu gengsi untuk minta maaf. "Kalian lagi belanja juga?" Segara dan Kiana masing-masing membawa dua *paper bag*.

"Nyari kado aja sih, Tan. Tante ngapain ngelamun di sini?"

"Nggak kok, gue cuma lagi lihat itu aja, lucu banget." Niskala menunjuk sekenanya, sebuah boneka dinosaurus.

"Masih mau keliling, Tan? Udah makan belum? Bareng yuk, kita mau makan nih."

"Gue barusan makan, kalian duluan aja, gue masih harus beli beberapa barang."

"Ya udah, Tante, kita duluan ya." Kiana menggamit tangan Segara, mengajaknya cepat-cepat pergi.

"Mau bareng nggak, Tan? Kita ketemuan di basemen, gue tungguin." Segara mengeraskan suaranya karena jarak mereka sudah agak jauh. Wajah Niskala terlihat pias, sepertinya dia kurang enak badan.

Kiana memutar bola matanya mendengar tawaran Segara, di telinganya itu terdengar sangat iyuh.

"Nggak usah, makasih. Gue masih mau mampir ke suatu tempat, duluan ya, daa ..." Niskala melambai sambil berbalik, tidak memperhatikan bahwa di belakangnya ada seorang ibu-ibu yang berbadan cukup besar.

"Maaf Mbak, nggak sengaja, maaf, saya lagi buru-buru." Ibu itu berkata sambil sedikit menunduk, berlalu begitu saja.

Niskala mendesah, untunglah ia tidak jatuh, hanya saja *paper bag* dan plastik belanjaannya meluncur dari tangan, isinya berhamburan di lantai. Ia berjongkok, namun tangan lain lebih dulu bergerak.

"Tan, lo lagi sakit? Dari tadi nggak konsen gitu." Segara memunguti sabun dan sampo yang tercecer di lantai. "Udah, pulang bareng gue aja."

"Gue sendiri aja, Ga." Niskala memasukkan sebotol vitamin ke dalam plastik. "Udah ditungguin Kiana itu."

Segara memungut sebuah plastik putih yang terlempar agak jauh. "Udah ke rumah sakit belum?" Ada logo apotek tercetak di plastik itu, benar dugaannya, Niskala sakit. Ia hendak memasukkan plastik itu ke *paper bag*, namun tanpa sengaja melihat isinya.

"Cuma titipan itu, bukan punya gue." Niskala merebut plastik itu lalu memasukannya ke dalam tas. Isi plastik itu bukan obat, tapi beberapa *test pack.*

"Tante hamil?"

"Itu titipan adek gue, bukan punya gue." Alasan itu tidak terlalu logis. Nara sedang hamil besar dan anak Naya yang paling kecil baru sembilan bulan.

"Tante pucat, Tante hamil?" Segara menyugar rambutnya, wajahnya berubah serius. "Anak Om Samudra? Bukannya kalian mau bercerai?" Ia sudah berikan USB itu, tapi Samudra tetap memutuskan untuk bercerai, ya mau bagaimana lagi, ia bisa apa memangnya.

"Titipan adek gue ini, Ga."

"Jawab jujur, Tante hamil? Kapan kalian ..." Segara meletakkan tangan di kedua bahu Niskala. "Kapan kejadiannya? Sebelum kalian daftarin cerai?" Segara memberikan USB itu dua hari sebelum lebaran, perceraian mereka didaftarkan begitu pengadilan buka setelah libur lebaran. Kalau memang kejadiannya di rumah Menteng, Samudra sungguh kurang ajar. "Om Samudra maksa lo, Tan? Dia memperkosa lo atau gimana?"

"Mas Banyu, ayo." Kiana sudah tidak sabaran.

"Tan, kalau iya, biar gue hajar dia."

"Udah dibilangin ini bukan punya gue, punya adek gue." Suara Niskala pecah, takut kebohongannya terbongkar dan takut melihat amarah di wajah Segara.

"Beneran Tante nggak hamil?"

Niskala diam, ia juga belum tahu jawabannya.

"Tante, kalau Tante hamil nggak boleh bercerai."

Pertahanan Niskala akhirnya runtuh. "Gue nggak tahu, Ga, gue takut banget sekarang ..."

"Mas Banyu!"

Segara memberi Kiana isyarat tangan, *tunggu di situ*.

"Kalian pernah tidur bareng?" Segara mengepalkan tangannya. "Sering tidur bareng? Sejak kapan? Om Samudra yang maksa lo, kan, Tan?"

"Ga, jangan bikin gue tambah bingung."

Segara menggeram, *berengsek emang si Samudra.*

***

Samudra setengah berlari menyusuri sebuah gang yang hanya pas untuk dilewati dua motor. Sigit mengikuti di belakangnya dengan napas senin kamis. Orang yang jarang lari harus mengikuti orang yang hobinya maraton.

"Belok kiri, Pak." Sigit yang tahu rumah Niskala, harusnya ia yang jalan di depan. "Ada warung, terus ada deretan kontrakan cat abu-abu, rumah Bu Niskala yang tengah."

Niskala hamil.

Dua kata yang membuat Samudra sepenuhnya sadar dari *jetlag*-nya pagi ini. Itukah alasan Niskala menolak bertemu kamis malam?

Dia menghindarinya.

Jumat, walaupun dengan kepala keliyengan, ia ngantor, pulang sudah kehabisan energi untuk bertemu Niskala di sisa hari itu. Rencananya mereka baru akan bertemu nanti malam di rumah Bapak. Sabtu akan ia habiskan untuk tidur, ia masih *struggle* dengan jam tidurnya karena *jetlag*. Sepuluh hari pergi, tiga hari di perjalanan termasuk transit, besoknya langsung ngantor, badannya benar-benar terasa remuk.

Ia baru rebahan sebentar setelah sarapan ketika tiba-tiba Segara muncul dan marah-marah, menyebut Niskala hamil, mengatainya dengan aneka sumpah serapah.

"Bajingan lo Om, lo yang ambil keputusan mau cerai, kenapa lo sentuh Niskala? Kalau Niskala hamil, lo mau gimana sekarang, hah?"

Samudra bangun sambil memijit kepalanya, "Lo ngomong apa? Ulangin."

"Pasti lo yang maksa Niskala, kan? Lo memperkosa dia? Udah gue ingetin dari awal jangan pernah sentuh Niskala!" Segara nyaris menonjok Omnya. Walaupun ia memberi Samudra kesempatan untuk memperbaiki hubungannya dengan Niskala, ia belum terlalu rela kalau mereka langsung tidur bersama.

"Lo bilang apa tadi? Hamil? Siapa yang hamil?"

"Istri lo, anjing."

"Pak, Pak, yang itu rumahnya." Sigit menunjuk pintu yang tertutup rapat. Samudra melompati dua undakan teras sekaligus. Ada sepatu Niskala di rak dekat pintu, syukurlah dia di rumah.

"Lala, kamu di dalam kan? Buka pintunya, ini Samudra." Samudra langsung menggedor, terlalu tidak sabar untuk mengetuk pintu dengan sopan. "Niskala, buka, kita harus bicara."

"Coba ditelepon, Pak." Sigit mengulurkan ponselnya. Benda itu tertinggal di jok, untunglah ia melihat dan berinisiatif membawanya. Terdengar deringan dari dalam ketika telepon tersambung.

"La, kalau kamu nggak buka, aku dobrak pintunya." Samudra makin cemas. "La, ke luar."

Ia bernapas dengan lebih tenang ketika mendengar gesekan sandal mendekat. Tidak lama kunci diputar dan handel pintu bergerak. Ia langsung mendorong pintu hingga terbuka lebar.

"Ngapain ke sini? Kita kan mau ketemu nanti malam."

Samudra merentangkan tangan, Niskala langsung mundur. Dia tampak baik-baik saja walaupun agak pucat. Tidak terlihat lemas tidak berdaya seperti kebanyakan hamil muda.

"Kenapa nggak bilang?"

"Bilang apa? Di situ aja nggak usah masuk-masuk, nggak ada apa-apa di rumah gue. Tempat ini nggak cocok sama lo."

"Kamu hamil?" Samudra bertanya sepelan mungkin.

"Segara anjing, udah dibilangin nggak usah ember." Sampai detik inipun ia belum berani tes.

"Kamu udah tes? Hasilnya positif? udah ke rumah sakit? Kenapa nggak bilang?" Kalau memang benar Niskala hamil, hebat juga ia, sekali adon langsung jadi.

"Lo tahu sendiri kan gue minum pilnya."

"Pelan-pelan aja, La, kepalaku masih pusing banget ini." Samudra mencari kursi untuk duduk, tapi hanya ada karpet. "Kamu jelasin pelan-pelan, mana *test pack*-nya, aku mau lihat."

"Gue cuma masuk angin, gue itu nggak ..." Nggak hamil, Niskala tidak sanggup mengatakan itu. Jika sungguh ada bayi di dalam rahimnya, ia takut bayinya akan tersinggung.

"Jadi kamu belum tes, tapi ngerasain gejalanya? Udah telat berapa lama? Kamu ngalamin *morning sickness*?" Tatapan Samudra tertuju ke perut Niskala. "Ayo di cek, aku temenin."

"Pulang sana."

"Kenapa nggak mau tes?" Samudra berusaha untuk tetap sabar walaupun kepalanya terasa mau pecah.

"Udah, sana pulang."

"Kalau kamu beneran hamil gimana?"

"Anak gue, biar gue yang urus." Niskala membuang muka.

"Itu bukan hanya anak kamu, itu anakku juga." Anak, beberapa bulan lalu ia masih bersikukuh tidak mau punya anak.

"Itu anakku kan?" Samudra melontarkan kalimat itu tanpa berpikir jernih. Hasilnya, ia melihat wajah Niskala mengeras dan matanya ngembeng. "Ayo dicek, biar kita tahu harus ngapain selanjutnya."

"Lo kira gue perempuan apaan, gue cuma tidur sama lo, anjing." Niskala yang kondisi emosinya sedang tidak stabil langsung terpantik.

"Ayo dicek, apa mau langsung ke dokter aja?"

"Emang kalau gue hamil lo mau peduli? Lo kan nggak mau punya anak. Kita cerai aja."

Samudra mendesah kasar, "Aku harus gimana biar kamu percaya kalau aku itu mau punya anak, La? Niskala dengar, aku mau kita memperbaiki pernikahan kita, aku mau kita punya anak."

"Lo kemarin ketemu sama Irish di Singapur, kan? Lo masih cinta sama Irish." Niskala termakan gosip perlambean itu setelah mencari tahu ternyata Samudra dan Irish terbang di hari yang sama. Dan ternyata Irish juga ke Amerika.

"Irish lagi, Irish lagi." Jebol, sakit kepala membuat kesabaran Samudra mencapai ujungnya dengan cepat. "Kenapa sih kamu itu cemburuan banget? Udah aku bilang, nggak ada Irish lagi di hidupku, fokusku sekarang kamu, pernikahan kita ..."

Dan mungkin anak kita.

"Aku emang ketemu Irish di Singapur, aku berdua sama Evan, dia pergi sama Rendra, Julia, Inka sama suaminya Inka, dan kita nggak satu pesawat, aku naik ..."

"Udah cukup, gue nggak butuh penjelasan lo." Niskala memotong cepat. "Kenapa jadi malah lo yang marah-marah?"

"Kamu yang bikin aku marah."

"Lo bikin gue marah lebih dulu. Lo pikir gue selama ini nggak marah sama lo? Marah, tapi gue pendem aja."

"Kalau nggak mau tes, ayo ke dokter."

"Jangan paksa gue, gue nggak mau." Niskala mengibaskan tangannya yang digenggam Samudra.

"Terus kamu mau abaikan anakku? Walaupun perut kamu makin besar kamu nggak akan anggap dia ada, gitu hah?" Urat-urat di wajah Samudra menegang. "Kamu abaikan dia, kamu nggak kasih vitamin, kamu nggak jaga kesehatan."

"Lo nggak mau punya anak!"

Samudra menggebrak tembok, napasnya naik turun dengan cepat, "Gue mau punya anak!"

Niskala mengkeret mendengar bentakan Samudra, yang ia yakin tetangga bisa ikut dengar juga. Tubuhnya lemas, ia terduduk di karpet.

"Kalau memang kamu hamil dan tetap mau cerai, aku akan ceraikan kamu setelah anak kita lahir." Niskala sangat keras kepala, kalau tidak digertak dia tidak akan menurut. "Dan biar aku yang besarkan anak kita."

"Nggak, anak gue harus sama gue, ibunya."

"Aku lebih mampu untuk menghidupi dia daripada kamu." Bukan ingin merendahkan, Samudra hanya ingin Niskala menurut. "Aku nggak rela anakku kamu besarkan di rumah kecil seperti ini. Maaf kalau aku bikin kamu tersinggung, tapi aku hanya mau yang terbaik buat anakku."

Niskala menyusut air matanya dengan punggung tangan.

"Makanya ayo dicek, kamu hamil atau nggak, cabut gugatan cerainya, pindah dari sini, tinggal sama aku." Samudra ikut duduk di karpet, membelai rambut Niskala. "Kita mulai lagi semuanya dari awal."

"Kalau gue hamil beneran lo mau kan tanggung jawab?"

Samudra terkekeh kecil, "Aku itu suamimu, La. Kamu punya suami, kenapa harus takut hamil?"

"Mau tanggung jawab nggak?" desak Niskala.

"Maulah, La." Samudra mengangguk yakin.

"Kalau gue hamil terus ngidam yang aneh-aneh, lo mau turutin?"

"*Whatever you want*, apapun itu, aku akan berusaha cariin."

"Kalau bayinya udah lahir, lo mau bantu ngurusin? Mau begadang? Mandiin?"

Lagi-lagi Samudra tersenyum, "Ayo ke kamar mandi, kita tes dulu."

Niskala masih belum beranjak. "Lo beneran udah nggak ada perasaan apapun sama Irish?"

Samudra kembali duduk. Ia memegang pipi Niskala agar mereka sepenuhnya berhadapan. "Lihat mataku, nggak ada Irish, kan? *Only you.*"

Niskala menjauhkan wajahnya, tapi itu tidak lama karena Samudra kembali meraupnya dan menghadiahi bibirnya sebuah kecupan lembut.

"Mau dites ya?"

Niskala berpikir agak lama baru berjalan ke kamar mandi, Samudra mengekor dan menunggu di depan pintu kamar mandi dengan harap-harap cemas. Sembari menunggu, ia sempat memperhatikan rumah itu, sungguh sangat sederhana dan apa adanya. Dari empat ruangan, hanya kamar dan dapur yang ada barangnya.

Maaf ya, La, udah membiarkan kamu tinggal di tempat seperti ini. Aku pastikan rumah kita nanti akan jadi tempat yang nyaman untuk kamu tinggal.

"Udah?" taya Samudra begitu pintu kamar mandi terbuka. "Gimana hasilnya?"

Niskala mengulurkan tiga *test pack* di tangannya. "Belum gue lihat, nggak berani, lo aja yang lihat."

Samudra memperhatikan benda-benda tipis dan kecil itu satu persatu, tangan kirinya merangkul Niskala. Niskala membenamkan wajah di bahunya.

"Sini lihat dulu, La."

"Gue hamil, ya?"

"Lihat dulu makanya."

Niskala memberanikan diri membuka mata, ia tercengang. Sesaat kemudian tangisnya pecah. Samudra membenamkannya ke pelukannya.

Samudra menepuk punggung Niskala pelan, "Nggak papa sayang, *it's okay. Im here, it's okay.*"

***

Omcil / Auncil otw?

Mau Omcil atau Auncil? Lucu kali ya kalau mukanya kaya Bapaknya tapi sifatnya kaya emaknya 😂

Niskala nggak semudah itu luluh kok guys, tenang aja. Niskala *trust issue*-an, dia nggak gampang percaya sama orang.

Berikan doa yang terbaik untuk Om dan Tante kita 👇

Atau masih ada yang mau ngehujat? 👇

Terima kasih yang sudah mengikuti ILYBILG sampai Bab ini

Sehat selalu. XOXO.

20/2/2025
Septi.

ILYBILG Chapter 3.4

Chapter 3.4

4400 kata.

Jangan lupa dukung cerita ini dengan vote dan komen.

320 vote+250 komen untuk bab ini.

Happy reading.

☘☘

Satu garis merah.

Negatif.

"Nggak papa sayang, *it's okay, Im here, it's okay*."

Ada kelegaan sekaligus kekecewaan yang lolos dari embusan napas Samudra ketika tiga *test pack* di tangannya menunjukkan hasil yang sama. Lega karena masih ada kesempatan bagi mereka berdua untuk mempersiapkan diri dengan lebih matang sebelum punya anak. Hubungan mereka mengambang tidak jelas sekarang, ia tidak ingin anaknya tumbuh di *relationship* yang tidak sehat. Kecewa karena, ya pasangan menikah mana yang tidak sedih mendapat garis satu, kecuali yang memang sudah berkomitmen untuk *child free*.

Sepanjang perjalanan sudah terbayang betapa akan sibuknya ia jika Niskala benar-benar positif hamil. Tidak hamil saja dia suka teriak-teriak di depannya, apalagi jadi bumil dengan perubahan hormon yang membuat

mood-nya naik turun. Perut dan pipinya akan menggembung, pasti lucu sekali, kaya bakpao. Dia akan merengek minta dipijit setiap malam, mengidam yang aneh-aneh dan manja padanya.

Rasa hangat menyelubungi hatinya ketika ia membayangkan Niskala dan anak mereka menunggunya pulang kerja di depan rumah dan memanggilnya papa.

Papa Samudra.

Ah, sial, Andra telah berhasil mengubah *mindset*-nya soal anak.

"Kita bisa coba lagi nanti." Samudra melepaskan pelukannya. Ia mendudukkan Niskala di kasur lalu mengambilkannya minum. Saat ia kembali, istrinya itu masih terisak. Dia pasti sangat kecewa.

"Hei, udah, udah, *it's okay*, nggak apa-apa."

"Maaf udah bikin panik, gue takut, Sam."

"Mulai sekarang kalau ada apa-apa itu jangan dipendam sendiri. Cerita sama aku, biar kita bisa cari jalan keluarnya sama-sama." Kalau Niskala tes sejak dia merasa ada yang janggal dengan tubuhnya, dia tidak perlu resah gelisah berhari-hari. Dan mereka tidak perlu membuang waktu untuk debat kusir seperti tadi. Namun Samudra juga paham alasan Niskala menunda-nunda tes kehamilan dan memilih berkubang dalam denial, tidak hamil, pasti tidak hamil.

Dia anak yang terlahir di luar nikah, kenyataan buruk itu terus mengikatnya selama tiga puluh tahun. Traumanya, sedalam itu.

"Walaupun gue pengen punya anak, tapi gue takut kalau hamil sekarang, Sam."

"*I know*." Samudra meraih semua jemari Niskala, menggenggamnya. "Kamu selalu begini, terjebak asumsi-asumsi yang kamu buat sendiri. Kamu selalu ngebayangin yang jelek-jelek sebelum kejadian, coba sekarang rubah pola pikir kamu, bayangin yang bagus-bagus aja."

"*I prepare for the worst.* " Niskala mengusap sudut matanya dengan tisu.

"Kamu punya suami, La, kita belum bercerai, kita juga bukan nikah siri, anak kita nggak akan jadi anak haram, apa yang kamu takutin?"

"Kalau Irish ..."

"Stop, sekali lagi kamu bilang Irish, aku cium kamu biar diam." Samudra menempelkan telunjuknya di bibir Niskala.

"Lo mungkin udah nggak ada perasaan apapun ke Irish, tapi kalau Irish yang ngejar lo gimana?"

Hening melingkupi kamar itu untuk beberapa saat. Samudra benar-benar melakukan apa yang diucapkannya kurang dari semenit lalu. Hening itu pecah dengan helaan napasnya, "Coba bilang Irish sekali lagi, ayo coba sebut yang keras."

Niskala berdecak, "Irish, Irish, Irish, Irish, Irish."

"Kamu itu benar-benar ya, ck." Samudra hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Irish, Irish, Irish, Irish." Kali ini Niskala bahkan menjulurkan lidahnya.

"Kamu minta dihamilin beneran atau gimana?" Samudra melemparkan punggungnya ke kasur. Hatinya sudah lega, *jetlag* yang tadi tidak ia rasakan karena panik kembali menyerang. Ia lelah dan mengantuk. "Ganti baju sana, aku anterin kamu ke dokter. Biarpun nggak hamil, kamu harus periksa kenapa beberapa hari ini mual-mual. Coba diingat-ingat, kamu makan apa aja." Ia memejamkan mata.

"Nggak usahlah, Sam. Gue udah minum obat kok." Badannya sudah terasa enteng.

"Ganti baju sendiri atau aku gantiin?"

Niskala malah ikut rebahan, cium cuma omong doang, ia menyebut nama Irish sepuluh kali tapi tidak dicium sama sekali. Ancaman Samudra selanjutnya juga pasti hanya gertak sambal.

"Kok malah rebahan? Buruan ganti baju." Walaupun matanya terpejam, Samudra merasakan kasur di sisinya bergerak.

"Nanti ajalah, gue ngantuk." Niskala menarik guling yang dijadikan bantal oleh Samudra. "Iya, iya, gue ganti baju sekarang." Samudra tiba-tiba sudah duduk dan menyingkap kausnya.

"Sam ..." Niskala memanggil sambil memilih baju.

"Hem ..." Samudra menjawab pendek.

"Yang gue takutin kalau hamil sekarang itu Bapak." Niskala melepaskan sebuah kemeja berwarna sage dari hanger. "Bapak udah tahu kita mau cerai, kalau gue hamil, Bapak pasti bakal nuduh gue yang nggak-nggak. Apalagi kalau gue cabut gugatannya, Bapak pasti mikir gue memanfaatkan anak untuk tetap bertahan sama lo. Bapak pasti nuduh gue bertahan demi harta ..." Dan ada kemungkinan Bapak mertuanya tidak akan percaya anak yang ia kandung adalah anak Samudra.

"La, selama kamu kenal Bapak, apa Bapak pernah nggak *welcome* ke kamu? Apa Bapak pernah ngomong kasar atau marahin kamu? Bapak memang orangnya kaku, tapi dia nggak pernah salah menilai orang, Bapak nggak mungkin berpikiran begitu ke kamu."

"Bapak pasti nyuruh kita tetap cerai dan mungkin nggak mau ngakuin anakku sebagai cucunya." Niskala melempar kausnya ke keranjang pakaian kotor. Semalam ia sampai bermimpi membawa anaknya ke Menteng lalu diusir Pak Tenang. Samudra hanya diam saja tidak membelanya karena dia juga menggandeng anak kecil, anaknya dan Irish. Mimpi terseram sepanjang hidupnya, mimpi yang sangat drama.

"Anak kita," Samudra meralat, "Kalau kamu hamil, itu bukan cuma anak kamu, itu anak kita berdua."

"Gue takut kalau hamil sekarang nanti anak gue ..." Niskala berhenti mengaitkan kancing kemejanya. "Kita udah terlanjur bilang Bapak, Sam, Bapak pasti marah kalau tahu kita nggak jadi cerai, kita pasti dituduh main-main."

"Yang perlu kamu lakuin cuma cabut gugatannya, Bapak biar aku yang urus. Kalau Bapak tetap nggak mau nerima kamu lagi, ya udah *bye.* " Samudra memeluk guling, matanya sudah tidak bisa diajak kompromi. "Sambil kamu dandan, aku tidur dulu sepuluh menit boleh?"

"*Bye*? Maksudnya?"

"Aku akan milih kamu daripada Bapak."

"Kamu gila?" Niskala berkacak pinggang, melepas tahta demi wanita, yang benar saja. Ia tidak sespesial itu sampai harus mendapat pengorbanan sebesar itu.

"La ..." Samudra membuka matanya sedikit. "Bapak udah ngusir Mas Jaladri, dia nggak bakal ngusir aku, nggak bakal bisa dia." Kalaupun amit amit ada kejadian mencoret anak dari daftar pewaris *part* dua, ia masih punya warisan dari Ibunya, tabungan hasil kerjanya di London, Singapura dan Filipina beberapa tahun lalu dan juga koneksi di luar negeri. Tanpa Maraja ia masih bisa menghidupi Niskala. "Bapak pasti nerima kamu lagi. Udah, jangan mikir yang nggak-nggak, bangunin aku kalau kamu udah siap."

Niskala masih terus menyuarakan keresahannya, tapi tidak ada tanggapan. Samudra sudah terlelap.

Di kontrakannya, di kasurnya yang tanpa ranjang dengan badan di kasur dan lutut ke bawah di lantai.

***

"Istri saya nggak apa-apa kan, dokter? Nggak ada yang serius?"

"Aman, Pak, semuanya baik-baik saja. Ibu hanya terkena infeksi lambung dan kelelahan, saya resepkan obatnya. Tolong pola makannya dijaga ya, diusahakan makan makanan yang mudah dicerna dulu dan jangan sampai dehidrasi." Dokter wanita di balik meja memberi pesan sambil menulis.

Niskala mencubit paha Samudra, *tuh kan nggak apa-apa, lo aja yang lebay*. Samudra bahkan menyuruhnya melakukan *ct scan* perut, untunglah tidak jadi.

"Istri saya beneran belum hamil, dok?" Samudra masih mencoba peruntungannya, siapa tahu *test pack-test pack* itu error. Niskala menutup wajahnya karena malu, sudah tiga kali Samudra menanyakan hal yang sama.

"Belum, Pak, Ibu Niskala tidak dalam kondisi hamil, tadi sudah kita lihat sendiri saat USG, tidak ada kantung kehamilannya."

"Sam, udah, tadi kan udah dijawab."

"Atau kalau Bapak dan Ibu ingin memulai program kehamilan bisa konsultasi dengan dokter *obgyn* di rumah sakit ini," kata dokter itu sambil menyerahkan formulir untuk menebus obat. "Semoga lekas sembuh ya, Bu."

Sudah lewat jam makan siang ketika mereka meninggalkan rumah sakit. Di tengah perjalanan, mereka mampir membeli bubur di sebuah restoran *Chinese* dan langsung pulang.

"Lo mau makan apa? Biar gue masakin." Begitu sampai di rumah, Niskala baru sadar hanya membeli makanan untuk dirinya sendiri. Ia mengecek kulkas, ada sayuran, telur dan ayam.

"Aku makan di rumah aja, aku tungguin kamu makan terus pulang, nanti aku ke sini lagi bawain kamu makan malam, nggak usah masak," jawab Samudra sambil memindahkan bubur ke mangkuk. "Ngapain sih malah cuci piring segala? Duduk, makan."

"Bukannya kita mau makan malam di rumah Bapak?" Niskala baru akan menuang sabun cuci piring tapi Samudra merebutnya. Tumpukan piring dan baju kotor belum ia sentuh sejak kemarin.

"Kamu itu lagi sakit, kalau disuruh istirahat itu nurut. Kamu nggak boleh makan sembarangan, jadi nggak usah ke rumah Bapak, nanti biar aku yang

ngomong."

"Sam, nggak enak sama Bapak." Kalau ia tidak datang, tentu imejnya di mata Bapak akan makin buruk. Menantu tidak tahu sopan santun, tidak tahu diuntung, menikah hanya demi harta. Ia benar-benar bisa di *black list* dari seluruh pekerjaan di Jakarta.

"Kamu udah mutusin mau cabut gugatan cerainya?"

Niskala membasahi bibir bawahnya.

"Terus kamu mau jawab apa kalau Bapak tanya? Lebih baik kamu ketemu Bapak kalau semuanya udah jelas. Aku nggak mau Bapak menyudutkan kamu. Sekarang duduk, makan." Samudra membawa mangkuk ke sisi tempat tidur.

"Gue bisa makan sendiri, Sam, gue cuma sakit lambung, bukannya *stroke* yang nggak bisa ngapa-ngapain."

"Buka mulut yang lebar." Samudra mendekatkan sesendok bubur hangat ke mulutnya.

"Gue bisa makan sendiri." Niskala lupa kapan terakhir makan disuapi. "Lo kalau mau pulang, pulang aja." Ia yakin Samudra tidak pernah menginjak rumah petakan seperti tempat tinggalnya. Satu-satunya tempat untuk duduk di kamarnya hanyalah kasur karena ia sama sekali tidak membeli kursi.

"Kamu habisin bubur ini, minum obat terus tidur, baru aku pulang."

"Gue makan sendiri aja." Niskala mengambil mangkuk dari pangkuan Samudra.

"Nurut sama aku atau aku seret kamu ke rumah sakit? Kalau nggak mau aku rawat ya udah, opname aja, biar dokter yang ngerawat." Samudra berkata dengan tegas. "Mau kamu?"

Walaupun sambil mendumel, Niskala pada akhirnya membuka mulut, mengunyah suapan demi suapan yang disodorkan Samudra. Setelah minum

obat, ia mengantuk dan tidur dengan cepat. Tidak tahu bahwa Samudra mencuci piring dan membawa bajunya ka *laundry*.

Ia juga hanya menggeliat pelan ketika Samudra berpamitan dengan mencium keningnya.

***

22.09

Mata Niskala telah sepenuhnya terbuka. Maksud hati hanya ingin rebahan ternyata ia malah ketiduran hingga dua jam lamanya. Sekitar jam tujuh Samudra datang membawa makan malam, bukan hanya bubur dan buah, ia membawakannya mi ayam *home made* ala Bude Nur. Minya buatan sendiri, no micin, no pengawet, kuahnya pun sudah enak, jadi tidak perlu menambahkan saus dan sambal. Mi ayam sehat. Ia kira Samudra pulang, tapi ternyata dia tidur di belakang punggungnya.

"Sam, lo nggak mau pulang? Udah malem ini." Ia menggoyangkan tangan Samudra, terdiam sejenak, lalu menyentuh tangannya sendiri. "Badan lo agak anget, lo demam deh kayaknya. Bentar, gue masih punya parasetamol."

"Udah, parasetamol kamu udah aku minum." Samudra menarik selimut lebih tinggi. "Aku capek banget, aku nginep ya malam ini." Sejak dari Bali itu, ia belum beristirahat sama sekali. "Kamu tega ngusir aku? Aku ke sini pakai motor lho, kalau nabrak gimana?"

"Iya, iya, tidur aja kalau mau tidur." Niskala beranjak untuk mandi karena belum mandi sore. Tubuhnya sudah benar-benar enteng, penyakitnya pindah ke Samudra kali ya.

"Nggak tidur?" Samudra membuka mata dan mendapati Niskala masih *scroll* HP. Ia menggeser tubuhnya, mendusel-dusel istrinya.

"Belum ngantuk, tadi udah tidur." Niskala menyentuh pipi Samudra, suhu badannya berangsur menurun.

"Tidur, jangan main HP terus."

"Bentar, lagi seru." Niskala sedang *update* dunia perlambean.

"Disuruh tidur juga." Samudra merebut HP Niskala dan menendangnya ke sudut kasur. Ia memaksa Niskala rebahan dan memeluknya. "Kamu tahu nggak obat demam yang paling manjur itu apa?"

Niskala mengernyit, laki-laki kalau jatuh berdarah-darah masih bisa berdiri, tetapi sekalinya demam sudah kaya mau mati, itu mungkin benar adanya.

"*Skin to skin*, La."

"Idih, modus." Niskala mendorong kening Samudra. "Demam itu minum obat, tidur, terus minum air putih yang banyak."

"La, cabut gugatannya ya."

Samudra membuka mata karena Niskala tidak merespon. "Kok diam?"

Niskala menghela napas panjang, "Gue cabut gugatannya."

Samudra melempar selimutnya, terduduk seketika.

"Tapi, jangan seneng dulu, ada tapinya, ada syaratnya." Ia mendorong Samudra yang hendak memeluknya. "Gue cabut gugatannya, tapi gue nggak mau langsung tinggal bareng sama lo." Waktu sidang mereka sudah mepet dan ia merasa masih butuh waktu untuk meyakinkan diri bahwa Samudra benar-benar serius dengannya.

"Kita nggak jadi cerai, tapi kamu mau kita tetap tinggal sendiri-sendiri?" Samudra merasa diberi harapan palsu. "Kamu mau tetap tinggal di sini?"

Niskala menunjukkan tiga jari, "Kita tinggal terpisah dulu selama tiga bulan. Selama tiga bulan gue mau lihat lo serius apa nggak sama gue. Gue perlu yakinin diri gue dulu, kalau gue udah bener-bener yakin lo beneran cinta sama gue, barulah kita tinggal bareng, kita mulai semuanya dari awal lagi." Ia mengulurkan tangan, "*Deal*?"

Samudra melongo, syok.

"Nggak ada syarat lain? Apa kek, kamu suruh aku membelah lautan kek, membelah batu kek, yang sekalinya dilakuin bisa langsung selesai, nggak usah nunggu tiga bulan." Samudra mengerang kesal.

"Kalau nggak mau ya udah, kita tetap cerai."

"Kamu mau minta sesuatu nggak? Kamu pengen apa? Mahal nggak masalah, aku beliin, asal jangan pisah rumah selama tiga bulan." Pisah dua minggu saja ia sudah uring-uringan. "Kamu mau nonton DPR Ian lagi? Mau jalan-jalan ke Jepang? Korea deh Korea." Samudra mengajak Niskala bernegosiasi.

"Gue cuma akan cabut gugatannya kalau lo setuju kita pisah rumah selama tiga bulan." Niskala melipat tangannya di dada. "Tiga bulan ke depan, kalau gue lihat lo berkelakuan baik dan nggak ngedeketin Irish lagi, gue akan langsung pindah dan jadi istri yang baik buat lo."

"La, sumpah demi Tuhan, udah nggak ada Irish di hatiku." Samudra tidak tahu lagi harus bagaimana agar Niskala percaya bahwa sekarang yang ia inginkan hanyalah dia, istrinya. "Aku nggak akan pernah ngedeketin dia lagi."

"Ya tapi bisa aja dia yang ngedeketin lo."

Samudra melemaskan jari-jari tangannya yang terkepal, *sabar Sam, sabar, ini ujian untuk membina keluarga yang sakinah, mawwadah, warrahmah.*

"Sam, bisa kan kasih gue waktu sendiri dulu selama tiga bulan?"

"Misalnya nih ya, misalnya. Kalau dalam tiga bulan itu aku nggak seperti yang kamu harapkan, kamu mau gugat cerai lagi, gitu?"

Niskala berkata tanpa ragu, "*Yes*."

"La, kamu pikir pernikahan semain-main itu? Orang-orang seusia kita anaknya udah dua, nggak usah aneh-anehlah, ayo kita jalani pernikahan ini aja, kita hidup sebagai keluarga yang bahagia kaya orang lain."

"Nggak salah lo ngomong gitu? Yang ngajak gue nikah kontrak siapa? Lo. Yang main-main sama pernikahan siapa? Lo."

Samudra membuang muka, sadar Niskala tersinggung.

"Gue butuh waktu buat ngeyakinin diri gue juga Sam, bahwa yang gue inginkan emang lo. Bisa kan kasih gue waktu selama tiga bulan?"

"Dua bulan?" Samudra berusaha menawar. Niskala hidup dalam keluarga yang tidak lengkap, adiknya menikah muda dan mengalami banyak kesulitan, dia pernah diselingkuhi pacarnya dan selama pernikahan mereka, secara terang-terangan ia -bisa dikatakan- berselingkuh dengan Irish.

Pernikahan adalah momok menakutkan bagi Niskala, itu wajar. Wajar bila dia ragu untuk memulai lembaran baru bersamanya. Wajar bila dia butuh waktu lama untuk berpikir.

"Tiga bulan."

"Dua bulan."

"Tiga bulan, kita cuma tinggal terpisah, kita masih bisa ketemuan, lo boleh ke sini kapanpun lo mau."

Samudra sedikit bernapas lega, ia pikir mereka tidak akan bertemu sama sekali selama tiga bulan.

"Kita cuma ketemuan aja." Niskala masih punya syarat selanjutnya. "*But, no hug, no kiss, no sex*." Kalau benar-benar cinta, tentu bisa menahan itu selama tiga bulan. Ibaratnya sedang menjalani *long distance marriage*.

Samudra seperti tersambar petir. "Peluk sepuasnya, cuma pelukan doang lho, La. Kalau kangen masa nggak boleh peluk."

"Oke, pelukan cuma boleh sekali seminggu."

"Lima kali seminggu."

"Dua kali."

"Tiga kali."

"Oke, tiga kali maksimal." Niskala memilih mengalah.

"*Deal*." Mulut Samudra mengatakan setuju, tapi dalam hati, setiap ada kesempatan, ia akan memeluknya tanpa izin. "Ciuman juga tiga kali seminggu." Suami istri macam apa yang hanya berciuman tiga kali seminggu?

"Sekali."

"Tiga kali." Samudra mengangkat tangan, "Oke, oke, satu kali seminggu." Ciuman juga akan ia lakukan setiap Niskala lengah. Niskala selalu tunduk di bawah ciumannya, lihat saja nanti.

"*How about sex*?" Samudra memepet Niskala, itu adalah yang paling krusial.

"Nggak ada."

"Kamu kok tega sih La sama aku? Sekali seminggu ya, sayang?"

"Nggak ada." Niskala menggeleng keras. Selama ia belum benar-benar yakin pada Samudra, dan yakin Bapak menerimanya kembali, ia belum mau hamil dulu.

"Sekali seminggu ya? Biar nggak garing-garing amat hidupku." Samudra merajuk, seminggu sekali itu udah garing banget. "Terus ngapain kita nggak jadi cerai kalau ..."

"Kita cerai aja."

"Niskala sayangku ..." Samudra terus melancarkan rayuan mautnya. "Seminggu sekali ya? Kamu itu cantik, lucu lagi, istrinya siapa sih ini?"

"Kita cerai."

"Oke, oke." Samudra kembali mengangkat tangan sebagai ganti bendera putih, menyerah. "Tiga kali pelukan dalam seminggu, sekali ciuman, *no sex*.

" Ia mengulurkan tangan dengan cengiran lebar. Niskala menjabatnya dengan erat.

Tiga bulan itu cepet kok, Sam. Sabar, sabar.

***

"Selamat pagi Bude Nur." Pagi ini Samudra datang ke Menteng dengan riang gembira. Ia menghampiri Bude Nur yang sedang mencuci piring bekas sarapan.

"Lha, kok baru datang itu gimana *tho* Pak Samudra ini, ditungguin Pak Tenang dari tadi lho." Bude Nur mematikan keran lalu mengecilkan suaranya. "Pak Tenang kelihatannya agak marah lho, Pak."

"Bapak di mana sekarang?" Samudra menatap meja makan yang sudah rapi. Semalam Bapak minta makan malam ia tidak datang, pagi ini Bapak mengajaknya sarapan bersama ia juga telat, jelas kalau dia senewen. "Di ruang kerja?"

"Kelihatannya di taman belakang, sama Mas Segara."

"Segara di sini?" Samudra tidak melihat mobilnya di depan.

"Iya, tadi sarapan sama Pak Tenang."

Samudra manggut-manggut, ia kira hanya ia yang dipanggil, ternyata Segara juga.

"Bapak kok masih pakai baju yang semalam?" Bude Nur masih ingat, kaus dan jaket yang melekat di tubuh Samudra sekarang sama dengan yang dipakainya semalam ketika mengambil bubur. "Tumben belum mandi, kok nggak lari, Pak, ini kan hari minggu." Samudra selalu bangun pagi dan langsung mandi, sekalipun hari libur.

"Oh, ini kesiangan tadi bangunnya. Buru-buru ke sini tapi ternyata macet jadi tetap nggak kekejar sarapannya." Samudra merapatkan resleting jaketnya. Sebetulnya ia sudah mandi, hanya belum ganti, karena tidak ada baju ganti di rumah Niskala.

"Mau sarapan apa, Pak?"

"Nanti aja, Bude, saya mau mandi dulu."

"Bapak mandi, saya siapin sarapannya."

"Nanti aja Bude, nggak apa-apa, masih kenyang." Ia sudah sarapan nasi goreng di rumah Niskala. Tentu saja ia yang memasak, Niskala rebahan sambil main HP. Itu bagian dari perjuangannya untuk mempertahankan rumah tangga, ia melakukannya dengan senang hati.

Dan sebagai balas budi karena Niskala sudah menyenangkannya pagi tadi, menyembuhkan demamnya hingga ia sekarang ia merasa segar bugar.

Skin to skin memang terbukti manjur mengusir demamnya.

"Bapak kenapa sih kok kelihatannya sumringah banget?" Samudra kira Bude Nur sudah pergi, tapi ternyata dia berhenti di pintu dan memperhatikannya. "Lagi bahagia banget kayaknya, baru dapat rezeki nomplok apa gimana, Pak?"

"Kelihatan banget ya, Bude?" Samudra mengubah wajahnya ke mode serius. Yang membuat Bude Nur tertawa, alis dan bibirnya yang mengkerut tampak lucu.

"Saya doakan rezeki Bapak lancar terus biar bahagia terus. Oh ya, Pak, ajak Ibu ke sinilah, semenjak lebaran itu belum pernah ke sini lagi."

"Kapan-kapan ya Bude, soalnya lagi agak sibuk."

"Pak."

"Gimana lagi, Bude?"

"Udah berhasil belum?" Bude Nur menggembungkan perutnya. Semalam Samudra memintanya membuatkan bubur karena Niskala sakit, mual-mual. "Ibu udah isi, Pak? Udah hamil?"

"Belum Bude, doain aja, mual-mualnya karena infeksi lambung, bukan hamil." Untunglah kabar perceraian mereka belum menyebar ke ART.

"Tapi ibu sehat, kan, Pak? Kalau sakit suruh ke sini aja, Pak, biar ada temannya, jangan sendirian di apartemen."

"Udah mendingan kok, Bude, alhamdulillah."

"Yah, padahal saya sudah berharap Ibu hamil." Senyum Bude Nur memudar. "Nggak sabar saya mau lihat anak Bapak sama Ibu, pasti lucu sekali, wong Bapaknya ganteng, Ibunya cantik."

Samudra tersenyum miris, *ya gimana ya Bude, orang Niskalanya nggak mau diajak bikin anak tiga bulan ke depan, dia nyuruh suaminya ini puasa dulu.*

"Dikebut ya, Pak." Bude Nur terkikik.

"Dikira proyek Bude, dikebut." Tidak ada seks selama tiga bulan ke depan, berarti dalam waktu nyaris enam belas bulan pernikahan, mereka hanya melakukannya dua kali.

Samudra masuk ke kamarnya dan memilih baju ganti sambil bersiul-siul, untunglah tadi pagi Niskala termakan bujuk rayunya dan dia mau diajak melakukannya sekali lagi.

Mereka saling memagut, berbagi napas dan keringat di kamar dan kasurnya yang sempit itu, diiringi riuh gerimis di luar. Tentu saja dengan persyaratan, pakai pengaman.

"Tapi cuma sekali ini ya. Gue mau tidur sama lo lagi kalau kita udah tinggal serumah." Niskala kasihan juga melihat wajah haus belaiannya Samudra.

Samudra mengangguk girang.

"Tapi jangan macem-macem, kalau lo berani beraninya ..."

Samudra membungkam mulut Niskala dengan satu tangan. "Aku punya ini." Ia mengeluarkan sesuatu dari dompet dan mengibas-ngibaskannya di

udara. "Belinya jauh lho ini, di Bali."

"Sinting."

Masih dengan bersiul-siul, Samudra turun ke bawah untuk mencari Bapaknya.

***

"Pergilah ke Jerman."

Samudra urung mengetuk pintu ketika mendengar Bapaknya berbicara entah dengan siapa, mungkin sedang menelepon.

"Kamu tidak mau mendengarkan omongan Bapakmu, tidak mau nurut sama Eyang, kalau sampai terjadi apa-apa, Eyang angkat tangan."

Hingga beberapa saat kemudian tidak terdengar suara lagi, jadi Samudra mengetuk pintu kayu jati itu.

"Selamat pagi, Pak." Samudra membungkuk untuk mencium punggung tangan Pak Tenang. "Maaf saya telat." Ia melirik ke Segara yang duduk di seberang meja.

"Dari mana saja, Mas?" tanya Pak Tenang gusar. "Sulit sekali menemui kamu akhir-akhir ini." Ada yang harus ia bahas dengan putranya, namun itu belum juga terlaksana sejak dia pergi ke Bali. "Duduk, ada yang mau Bapak bicarakan."

Segara yang mendengar itu meletakkan cangkir tehnya dan berdiri. Ia sudah cukup banyak mengobrol dengan Eyangnya, sekarang giliran Samudra. "Saya permisi dulu, Eyang."

"Duduk, Mas."

"Bukannya Eyang mau bicara sama Om Samudra?" Segara dan Samudra berpandangan.

"Sama kamu juga."

"Bukannya tadi ..."

"Duduk, Mas Segara."

Segara meletakkan kembali tubuhnya di sofa ruang kerja Eyangnya.

Samudra memberi kode mata, *lo ngomongin apa aja sama, Bapak?* Tadi ia perhatikan dari kejauhan, raut Bapak dan keponakannya tampak tegang. Sepertinya Bapak baru saja memarahi Segara. Tidak ada masalah di kantor, Segara juga cepat belajar, dia mulai bisa diandalkan, lalu apa yang membuat Bapak marah?

Jerman? Untuk apa Segara disuruh ke Jerman? Apa Bapak menyuruhnya melanjutkan kuliah?

"Dari mana saja kamu jam segini baru datang? Kamu masih ingat kan sarapan di rumah ini jam berapa?"

"Maaf, Pak, tadi macet." Samudra berusaha cepat, tapi kontrakan Niskala jauh di Cibubur, tetap butuh waktu untuk sampai ke Menteng.

"Apartemenmu sampai sini itu seberapa jauhnya?" Pak Tenang melepas kaca matanya. "Kamu dari rumahnya Niskala? Semalam kamu minta bubur sama Bude Nur, Niskala sakit?"

Bapaknya tidak bisa dibohongi, jadi Samudra mengangguk, berterus terang.

"Kalian akan bercerai dan kamu menginap di rumahnya?"

Samudra merasakan senggolan di ujung sepatunya. Segara menatapnya dengan mata menyipit.

"Pak, setelah berpikir panjang, saya dan Niskala sudah memutuskan tidak akan bercerai. Kami sepakat untuk rujuk dan memperbaiki hubungan kami. Maaf kemarin kami sudah membuat Bapak khawatir."

Satu pesan masuk di ponsel Samudra, dari orang yang duduk di sampingnya.

Segara: Niskala hamil?

Segara: Lo sengaja hamilin dia biar kalian nggak cerai?

Raut wajah Pak Tenang berubah untuk sesaat, ia menatap tajam putranya, "Apa yang sebetulnya sedang kamu sembunyikan dari Bapak, Mas?"

"Maksud Bapak?" Samudra menuang teh *chamomile* dari teko keramik.

"Kamu begitu mudah mengambil keputusan untuk menikah, untuk bercerai, dan sekarang tiba-tiba membatalkannya. Kamu tidak serius dengan pernikahanmu? Hanya main-main?"

Baru tegukan pertama, tapi Samudra langsung meletakkan lagi cangkirnya.

"Kamu menikah hanya untuk menyenangkan Bapakmu ini?" Pak Tenang menyodorkan *iPad*. "Setelah menikah kamu anggap kewajibanmu ke Bapak selesai lalu kamu bebas berbuat semaumu?"

Samudra meraih *iPad* yang menampilkan fotonya dan Niskala yang sedang makan malam di sebuah restoran sebelum mereka menikah. Ia menggesernya, fotonya dan Niskala di kafe seberang lapangan tenis, foto Niskala di hari pertama dia datang ke rumah Cipete. Sesuatu yang berat tiba-tiba menyumpal kerongkongannya.

"Pernikahan kontrak, kamu pikir Bapak tidak tahu?" Sesungguhnya Pak Tenang selalu memantau gerak-gerik anak dan cucunya. Ia mengawasi mereka dari kejauhan.

Tepatnya sejak ia kecolongan delapan tahun lalu. Hari di mana Lila mendatangi kantornya dan gadis itu bunuh diri setelah membocorkan rahasia besar padanya.

"Eyang." Segara langsung berdiri.

"Duduk, Mas, Eyang belum selesai bicara."

"Menikah untuk setahun, lalu bercerai dan kamu akan menikahi Irish, itu kan rencanamu?"

Samudra meletakkan *iPad* itu kembali, rahangnya mengeras.

"Kamu berencana mengajak Irish pindah ke luar negeri? Kamu pikir Bapakmu ini tidak tahu kalau kamu menyimpan uang di Singapura? Uang itu kan yang mau kamu gunakan untuk biaya hidupmu dan Irish?"

"Eyang, biar saya yang jelaskan." Segara punya andil besar dalam pernikahan kontrak Omnya.

"Eyang sedang bicara dengan Ommu, bicaralah nanti kalau Eyang sudah selesai, jangan biasakan membantah."

"Eyang ..."

"Bapak salah, Mas, karena tidak pernah mengajarkan kamu bagaimana sebenarnya pernikahan itu dan hanya menuntut kamu untuk cepat menikah. Bapak kira kamu bisa melihat dan belajar dari pernikahan Bapak dan Ibumu ..." Ia dan Soraya nyaris tidak pernah bertengkar, mereka pasangan yang hangat dan saling memahami. Ia kira dengan diberi contoh seperti itu, Samudra juga akan menjadi kepala keluarga yang baik.

Anaknya justru menyepelekan pernikahan itu sendiri. Menganggapnya sebagai permainan yang bisa dimulai dan berhenti kapanpun ia mau.

Pak Tenang terlalu jumawa bahwa ia adalah *role model* orang tua yang baik.

"Pernikahan itu bukan hanya antara kamu dan istrimu, Mas ..." Pak Tenang menatap Samudra dan Segara bergantian."Tapi juga antara dua keluarga, kalau kamu menyakiti istrimu, kamu juga mungkin menyakiti Ibu dan Bapaknya ..."

"Eyang, ini salah saya, saya yang ngenalin Om Samudra sama Tante Niskala, ini ide saya Eyang."

"Ga, udah, kita udah ketahuan." Samudra menyuruh Segara kembali ke tempat duduknya. "Biar gue yang jelasin sama Bapak."

"Eyang, Tante Niskala nggak salah, tolong jangan apa-apain dia, saya yang salah." Segara takut Eyangnya akan menganggap Niskala perempuan tidak

benar dan melakukan sesuatu padanya, memberinya pelajaran. "Ini semua rencana saya, Eyang."

"Pak, sekarang sudah nggak ada lagi kontrak pernikahan di antara kami, Niskala akan mencabut gugatannya besok. Saya mencintai Niskala." Tangan Samudra mengepal di paha. Ia baru berhasil membujuk Niskala semalam dan pagi ini Bapaknya membuat huru hara.

Saya mencintai Niskala.

Segara menoleh ke arah Omnya, bibirnya berkedut, jantungnya seperti ditikam. Entah kenapa ia merasa dikhianati.

"Saya dan Niskala tidak akan bercerai, Pak, saya dan Niskala saling mencintai."

Kata kata cinta saling terucap di sela-sela ciuman dan erangan mereka tadi pagi.

"Berpisahlah dengan Niskala."

"Bapak."

"Eyang."

Segara dan Samudra sama-sama tersentak.

"Saya tidak akan bercerai, Pak. Jika Bapak mau mengusir saya seperti Mas Jaladri, silakan, tapi saya tidak mau lagi kehilangan orang yang saya cintai." Samudra sudah muak diatur-atur. "Saya sudah melepaskan Irish, saya tidak mau melepaskan Niskala."

"Kamu dan Niskala tidak akan punya masa depan." Pak Tenang berjalan ke meja kerjanya. "Dia tidak setara dengan kita."

"Saya nggak peduli, Pak. Yang menentukan masa depan saya dan Niskala adalah kami berdua, bukan Bapak."

"Eyang, kenapa Eyang berubah?" Segara lebih bisa mengontrol diri. "Sebelumnya Eyang menerima Tante Niskala, kalau Eyang sudah tahu Om dan Tante Niskala menikah kontrak, tentu Eyang sudah tahu latar belakang Tante Niskala. Jadi selama ini ..." tulang-tulangnya seperti dilolosi. "Eyang hanya pura-pura baik sama Tante Niskala?"

"Mas, bercerailah dari Niskala."

"Kalau Bapak ingin saya bercerai, itu artinya Bapak juga siap kehilangan satu anak lagi." Samudra balik menantang.

"Kamu benar-benar adiknya Jaladri, kalian berdua mirip sekali keras kepalanya." Pak Tenang membuka laci, mengambil sebuah USB. Ia meletakkannya di atas meja kerja.

"Siapa yang mau menjelaskan ini ke Bapak? Kamu Mas Samudra? Atau kamu Mas Segara?"

***

Yup, bom waktu yang mereka simpan bertahun-tahun akhirnya diledakkan oleh Pak Tenang. Pak Tenang sebetulnya udah mau ngomong sejak sebelum Samudra ke Bali, tapi gagal terus. Untunglah nggak jadi ya kan, kalau jadi, nggak adalah itu uwu-uwuan di Bali 😂

Makanya Sam, kalau seneng itu nggak usah berlebihan

Niskala belum hamil ya guys, siapa yang kena prank?

Bakal milih harta, tahta dan orang tua atau istri tercinta nih?

Kira-kira bagaimana Samudra menghadapi tiga bulan ke depan? Sanggup nggak tuh LDM?

Kritik, saran, uneg-uneg, yang mau marah-marah juga boleh.

Terima kasih sudah membaca ILYBILG sampai bab ini

Sehat selalu. XOXO

24/2/2025
Septi.

ILYBILG Chapter 3.5

Chapter 3.5

4000 kata.

Jangan lupa tinggalkan vote dan komen.

320 vote+200 komentar untuk bab ini.

Happy reading.

☘☘

Si Anjing gila: Kamu pulang dari Bandung jam berapa? Aku jemput.

Niskala: Lo udah di Jakarta?

Si Anjing gila: Aku nanti landing jam 2.

Niskala: Gue sampai di stasiun Halim setengah delapanan. Nggak usah jemput, Sam, lo kan juga capek.

Niskala mengulangi membaca *chat*-nya dan Samudra sambil berjalan menuju kedai roti yang ada di dalam stasiun Padalarang, cacing-cacing di perutnya sudah berontak minta asupan.

"Terima kasih, Mbak." Ia mengulurkan tangan menerima pesanannya. Harum *butter* dan aroma khas kopi membuatnya makin mempercepat langkah menuju satu-satunya kursi tunggu yang masih kosong.

Jadwal keberangkatan kereta cepat yang akan membawanya ke Jakarta masih sekitar lima belas menit lagi, ia masih punya waktu untuk duduk

santai menikmati roti isi daging dan kopi almondnya.

Si Anjing gila: Jangan pulang sebelum aku jemput.

Niskala: Iya, iya.

Niskala mematikan layar ponsel dan memperhatikan lalu lalang di sekitarnya. Besok *weekend* dan stasiun Padalarang malam itu cukup ramai, sepertinya warga Bandung berbondong-bondong pergi liburan. Ia juga akhirnya akan punya dua hari untuk bermalas-malasan setelah lima hari digempur pekerjaan. Jihan mengalami mual muntah yang lumayan parah, jadi seminggu ini dia berusaha bekerja dari rumah. Dika naik turun, membagi fokus untuk bekerja dan merawat istrinya, mau tidak mau ia meng-*handle* lebih banyak pekerjaan. Perjalanan ke Bandung yang harusnya dilakukan Dika dilimpahkan padanya karena dia tidak bisa meninggalkan Jihan.

Samudra: Kamu di mana?

Niskala: Masih di Bandung, Sam. Keretanya berangkat jam tujuh. Jangan bilang lo udah nunggu di Halim.

Samudra: PAP.

Niskala menggeram jengkel, *alay banget si Samudra*. Kemarin Samudra pergi ke Manado untuk mengurus penjualan tanah warisan Ibunya. Keluarga Ibunya sudah tidak ada yang di Manado, yang tua-tua sudah meninggal, yang muda pindah ke luar negeri. Tanah itu nganggur, jadi dia jual untuk tambahan membangun rumah. Hanya sehari langsung pulang, jelas lelah, jadi ia larang menjemputnya, tapi ngeyel.

Samudra: PAP.

Niskala memotret kopi dan rotinya yang sudah tergigit separuh lalu mengirimkannya ke Samudra.

Samudra: Muka kamu, Lala, aku mau lihat muka kamu. Aku kangen.

Dengan ogah-ogahan Niskala mengambil *selfie*. Wajahnya berkeringat, *make up*-nya tinggal sisa-sisa, ia malas *touch up.*

Niskala: Puas?

Samudra: Aku kangen.

Samudra: Jatah peluk ciumku minggu ini udah habis

Niskala menahan tawa, terbayang wajah memelas dan mupeng Samudra saat mengetikkan itu. Kangen, *please* lah ya, terakhir mereka bertemu baru dua hari lalu. Sebelum itu selama dua malam dia juga menginap di rumahnya. Tidur dengan tangan di perutnya dan kaki yang membelit kakinya. Sudah ia usir tapi Samudra *ndableg* tidak mau pulang.

Perjanjian tiga bulan mereka sudah berjalan satu bulan. Ajaibnya Samudra menurut. Dalam sebulan ini, mereka hanya dua belas kali berpelukan dan empat kali berciuman. Setiap jatah mingguannya mencapai limit, Samudra akan menekuk wajahnya sambil menghela napas panjang, "Yah, habis deh, nggak mau ditambahin jadi sepuluh kali gitu, La?"

Samudra: Kok nggak dibales? Kamu nggak kangen aku?

Niskala: Nggak terlalu, kan baru ketemu, nggak usah lebay deh, Sam. Nggak sampai sejam lagi juga ketemu.

Niskala meneguk habis sisa kopinya, mereka berdua sudah kepala tiga, rasanya geli kalau kangen-kangenan seperti remaja puber.

Ia membaca nama kontak di sudut kanan ponselnya yang baru saja ia ganti.

Samudra.

Ini pertama kalinya selama pernikahan mereka ia menyimpan kontak suaminya dengan normal. Haruskah ia ganti *hubby, love* , atau suamiku? Ia bergidik ngeri, *no, no,* terlalu alay, nama saja sudah paling pas.

"Selamat malam Mbak Niskala."

Niskala mengalihkan pandangannya dari layar ponsel. Seorang laki-laki dengan kaus dan topi bertuliskan 'Porter' berdiri di dekatnya, mengulurkan setangkai mawar pink yang dibungkus *flower wrapping* berwarna sama.

"Untuk Mbak Niskala, dari pengagum rahasianya Mbak Niskala. Mohon diterima."

Niskala seketika waspada, ia memeriksa sekeliling, mencari orang yang mencurigakan. Apa ia sedang coba dihipnotis? Modus kejahatan apa lagi ini?

"Maaf, Pak, salah orang, saya bukan Niskala." Ia buru-buru memasukkan ponsel dan dompetnya ke tas.

"Ini dari Pak Samudra, Mbak."

Niskala tidak jadi melangkah, ia menatap bunga itu lalu mengambilnya dengan cepat, namun masih tetap dengan kewaspadaan penuh. "Samudra siapa ya?"

"Samudra Aryosudjiwo, Mbak." Porter itu menggaruk kepala, topinya, yang tidak gatal. Sebetulnya tidak boleh bilang bunga itu dari siapa, kalau Niskala tidak percaya, barulah boleh membocorkan identitas si pengirim.

"Makasih, Pak." Setelah porter itu pergi, Niskala menelepon Samudra, tapi tidak diangkat. Orangnya di Jakarta, bisa-bisanya mengiriminya yang berada di Bandung bunga. Ia kembali memindai sekeliling, apa Samudra diam-diam menyuruh orang untuk membuntutinya?

Niskala: Gue kan udah bilang, nggak usah ngasih-ngasih bunga.

Seminggu lalu Samudra mengirim buket mawar merah besar, membuatnya diceng-cengin satu kantor.

Samudra: Kamu mau bunga bank lagi?

Saat Samudra mengirim bunga, bukannya senang, Niskala malah malu, tiga hari ia menjadi bahan ledekan. Mana setelah beberapa hari bunga itu rontok mengotori rumahnya.

Kalau mau ngirim bunga ke rumah aja, jangan ke kantor. Lagian bunga kaya gitu mahal, ujung-ujungnya kering, buang-buang uang. Gue nggak terlalu suka bunga, takut ada uletnya. Daripada bunga mawar, gue lebih suka bunga bank.

Niskala tidak belajar dari pengalaman, seharusnya ia tidak boleh menantang keturunan Aryosudjiwo perihal uang. Samudra pernah mentrasfer ratusan juta hanya karena ia memungut seratus ribu di pinggir jalan. Lima menit setelah ia mengomeli Samudra di telepon, sejumlah uang langsung masuk ke rekeningnya. Tiga kali lipat gajinya sebulan.

Oke, mulai sekarang aku akan kirim bunga bank.

Niskala: Nggak lucu. Udah ya, gue mau masuk kereta. Sampai ketemu di Jakarta.

Niskala memasukkan ponselnya ke saku dan menjinjing *tote bag* berisi oleh-oleh, berjalan mengikuti arus orang antre masuk ke kereta. Ia terkejut dan hampir meneriakkan 'copet' ketika tiba-tiba merasakan *tote bag*-nya lepas dari genggaman.

"Jangan panik, ini aku." Samudra nyengir tanpa dosa. Ia mendorong Niskala agar berjalan di depan, hampir gilirannya masuk kereta. "*Sorry*, tadi ngerjain kamu dikit."

Niskala menatap horor, itu sungguh Samudra atau halusinasinya saja?

"Aku nggak bilang mau jemput di Halim lho, La, kamu yang ambil kesimpulan sendiri."

"Kurang kerjaan banget sih, ngapain nyusul?" Niskala mendumel ketika akhirnya mereka duduk dan kereta bergerak meninggalkan Bandung.

"Yang nyusul siapa, orang aku jemput kamu." Keputusan menjemput di Bandung itu Samudra ambil spontan. Jam tiga sore ia sudah sampai di rumah dan gabut karena tidak ada kegiatan. Niskala mengunggah *snap* WA, memperlihatkan wajah lelahnya.

Kerja hari ini Cibubur-Cipinang-Bandung-Cibubur

"Kan bisa jemput di Halim." Dalam mimpi pun tidak pernah terpikirkan seorang Samudra Aryosudjiwo rela bolak-balik naik Whoosh hanya untuk menjemputnya.

"Aku pengennya jemput kamu dari sini." Niskala bilang ingin melihat keseriusannya memperjuangkannya, ia sedang memperlihatkannya secara terang-terangan.

"Kamu kan capek, aku takut kamu kenapa-napa di jalan." Walaupun tidak dipungkuri ia juga sama lelahnya, pagi di Manado, siang di Jakarta, malam sampai Bandung. Seperti tupai yang meloncat ke sana ke mari. "Mau makan sesuatu? Aku beliin."

"Nggak, cuma bentar keretanya, nanti di Jakarta aja."

"Nggak ada yang mau kamu bilang gitu? Apa kek, kangen kek, udah jauh-jauh aku samperin ke sini masa kamu diem aja." Samudra menusukkan jarinya ke pipi Niskala yang bukannya menatapnya malah asyik memperhatikan pemandangan di luar. "Kamu nggak kangen sama aku?"

"Sam, apaan sih, malu ah, nanti kedengeran orang," desis Niskala. Kangen, melihat Samudra di hadapannya ia ingin meloncat memeluknya, tapi menahan diri. Lebih tepatnya gengsi untuk mengutarakan kerinduannya. Ia sedang mengujinya, ia tidak boleh memeluknya duluan.

"Kamu beneran nggak kangen sama aku? Kamu kok gitu sih, La, aku sedih ini."

"Gaje." Niskala menoyor pelan pelipis Samudra, mereka tidak kuasa menahan tawa. Sepanjang sisa perjalanan, Samudra terus menggenggam tangannya, diusap, dipijit, dikelitiki hingga dikecup. Dia juga menceritakan lelucon yang sebetulnya tidak mampu membuat Niskala tertawa, tapi ia pura-pura tertawa untuk menghargainya.

Perjalanan pulang itu menjadi menyenangkan hingga ia sejenak lupa pada lelah yang mendera. Jika Samudra tidak menjemputnya, tentu ia akan

menghabiskan perjalanan dengan wajah tertutup masker dan pura-pura tidur.

***

"Capek? Mau istirahat dulu?" Samudra berhenti, lagi-lagi Niskala tertinggal beberapa langkah di belakangnya. Parkir di dalam stasiun penuh, ia sudah malas duluan mencari tempat parkir, jadi ia memarkirkan mobilnya di luar, mereka harus berjalan agak jauh.

"Pegel aja kaki gue." Niskala menepuk betisnya dengan kepalan tangan.

"Nanti di rumah aku pijitin, sini tas kamu aku bawain." Samudra menurunkan tas Niskala dari bahu. Kini tangan kirinya membawa tas, tangan kanannya menjinjing *tote bag* oleh-oleh yang lumayan berat.

"Hati-hati, La." Ia menahan bahu Niskala yang hampir terjembab saat menuruni undakan.

"Kok di depan?" Niskala heran karena Samudra membukakan pintu penumpang depan. "Gue di depan sama Sigit?" Ia melongok ke dalam mobil. "Kok nggak ada Sigit?"

"Udah aku suruh pulang."

"Terus gue yang harus nyetir gitu?" Menjemput, tapi menyuruhnya menyetir, sama saja bohong.

"Aku yang nyetir." Sigit langsung ia suruh pulang setelah menjemputnya di Bandara, ia menjemput Niskala dengan berkendara sendiri.

"Hah? Gue nggak salah denger? Sejak kapan lo bisa nyetir?" Bukannya duduk di depan, Niskala membuka pintu belakang. "Sigit lagi ke toilet, kan? Atau lo sama Segara?"

"Depan, La." Samudra sudah duduk di depan setir. "Gue tahu caranya nyetir, cuma males aja kalau harus nyetir sendiri."

"Gue nggak yakin ah, biar gue aja yang nyetir."

"Kamu ngantuk begitu, bahaya kalau nyetir. Udah, kamu duduk manis aja di sini." Samudra menunjuk jok kosong di sebelahnya.

"Tapi kan lo nggak punya SIM." Niskala melepas kembali *seatbelt*-nya yang baru berbunyi *klik*. "Pindah, gue aja yang nyetir."

Samudra mengeluarkan dompetnya dari saku dan meletakannya di pangkuan Niskala. "Siapa bilang aku nggak punya SIM?"

Niskala membuka dompet itu, ada KTP, beberapa kartu kredit, debit dan ... sejak kapan Samudra punya SIM mobil? "Kapan lo bikin SIM? Alah, pasti nembak ini."

"Dua minggu lalu, nggak ya, aku ikut tes, nggak nembak." Samudra menginjak gas, mobil mulai merayap meninggalkan stasiun Halim.

"Biar nggak repot kalau aku mau jemput kamu, jadi aku bikin SIM." Kalau nanti mereka punya anak, masa setiap mau antar sekolah Niskala yang nyetir? Saat nanti Niskala mau lahiran, nggak lucu kalau harus naik taksi. Jadi sebulan ini hampir setiap malam ia berkeliling kota, mengasah *skill* mengemudinya yang sudah lama tumpul.

Melawan ketakutannya setiap menyentuh setir.

"Kamu nggak tersanjung apa, La, sama usahaku? Demi rumah tangga kita lho ini." Samudra meraih tangan Niskala dan meletakannya di pahanya. "Nggak mau kasih hadiah apa gitu?"

"Gue nggak minta lo belajar nyetir ya." Niskala menarik tangannya, "Jangan nyetir pakai satu tangan, bahaya."

"Kasih aku hadiahlah, La, cium aja deh yang gampang." Samudra menunjuk pipinya.

"Baru boleh minggu depan."

"Ini kan hadiah, beda, minggu depan ya minggu depan." Samudra terus merajuk. "Cium pipi, bukan cium bibir."

"Nggak mau." Niskala memperhatikan ke luar, tidak mau Samudra tahu bahwa ia sebetulnya sedang menahan tawa. Mengingat buruknya hubungan mereka dulu, ia masih sulit percaya Samudra bisa se-*clingy* itu padanya. "Jangan ganggu, gue mau tidur."

"Yah, aku ditinggal tidur ini? La, jangan tidur dulu."

Niskala tetap pura-pura tidur.

"Kamu beneran tidur?" Samudra mengibaskan tangan di depan wajah Niskala. "Yaelah, ditinggal tidur beneran."

"La, jangan pura-pura tidur ya." Samudra menghentikan mobil di lampu merah. Ia mencondongkan tubuhnya, mencuri ciuman di pipi Niskala. Tentu saja Niskala langsung melotot.

"Tuh kan beneran cuma pura-pura. Jangan tidur dulu, aku jadi ngantuk kalau sendiri. Kita ngobrol aja biar nggak ngantuk."

Dan di sisa perjalanan itu mengalirlah cerita Niskala tentang hidupnya seminggu ini. Tentang katering Bundanya, adik-adiknya, tesis yang sedang dia susun hingga kehamilan Jihan. Samudra menanggapi dengan antusias. Sesekali ia tertawa sambil mengusap rambut atau bahu istrinya.

Inilah kehidupan yang ia pilih, seumur hidup di sisi Niskala. Menjaganya, mendengarkan semua keluh kesahnya, mengantar jemput kemanapun ia mau pergi dan kelak menjadi ayah anak-anaknya.

Ini caranya untuk menebus kesalahannya enam belas tahun lalu.

Bapak tidak berhak ikut campur.

***

"*Alexa, I'm home.* "

"*Welcome home, ma am*."

Setelah meletakkan sepatunya di rak dan berganti sandal rumah, Niskala berdiri di ujung *foyer*. Menatap seisi rumah yang ia tinggalkan sembilan bulan lalu. Lampu menyala otomatis setelah mengatakan *I'm home*. Perabotannya masih terletak di tempat yang sama dengan saat ia pergi. Hanya sedikit berantakan. Selimut di sofa, cangkir bekas kopi dan beberapa buku berserakan di meja depan TV.

Walaupun hanya pernah tinggal selama enam bulan, ia benar-benar menyukai setiap sudut di rumah itu. Kursi pijat, sofa *bed*, dapurnya yang lega hingga kolam renang. Ada rindu yang menggelegak di hatinya, rasanya seperti pulang setelah lama luntang-lantung di luar.

"*I miss you*." Niskala mengusap granit hitam yang melapisi permukaan *kitchen island*, tempat favoritnya untuk bengong dan ngopi. *Sink* penuh dengan piring dan gelas kotor, ia meletakkan kantung belanjaan lalu menggulung lengan kemejanya untuk mencuci piring. Entah itu ditumpuk dari kapan, begitulah lelaki jika hanya tinggal sendiri.

Samudra menjual apartemennya yang satu *tower* dengan Irish dan sekarang dia tinggal di rumah Segara.

Dia belajar menyetir dan membuat SIM.

Dia pergi ke Bandung untuk menjemputnya, padahal baru kembali dari luar kota.

Setiap pagi dia selalu *chat*, menanyakan kabarnya. Selalu mengingatkannya agar tidak telat makan dan jangan begadang.

Itu sudah lebih dari cukup untuk membuktikan bahwa dia benar-benar ingin mempertahankan pernikahan mereka.

Om Samudra tuh kalau udah sayang effort-nya emang gila-gilaan. Gue pernah ngalamin itu, sayangnya kita nggak jodoh. Jodohnya lo, Tan.

Itu adalah tanggapan Renata ketika Niskala curhat Samudra mengirim buket segede gaban ke kantornya. Setelah pilates mereka memang biasanya nongkrong sebentar, sekedar ngopi atau *brunch*.

"Alexa, *vacuum the living room, please*." Agar cepat, Niskala meyapu ngepel sambil mencuci piring. Ia berdecak ketika membuka *dishwaser*. Piring dan gelas bersih belum dikeluarkan entah dari kapan. Ia berjongkok, mengeluarkannya satu persatu.

"Alexa, *play the music, please*." Bersih-bersih enaknya sambil nyanyi. Ia bilang ke Samudra kalau mau datang, mampir untuk mengantarkan makan malam, lima menit doang. Sebetulnya ia sedang memberinya kejutan kecil, sebagai ucapan terima kasih karena sudah *effort* menjemputnya sampai Bandung. Ia akan memasak makan malam untuknya. Samudra sambat seminggu ini jajan terus, melas banget kan, padahal istrinya suka masak, mertuanya punya katering.

Sambil menunggu nasi dan kentang baladonya matang, Niskala merapikan buku dan kertas-kertas yang ada di meja.

"Punya Samudra bukan kaya gini deh." Ia membolak-balik *iPad* yang ada di bawah buku. *iPad*-nya Samudra tidak pakai *casing*, *iPad* itu dilapisi *casing* abu-abu. Mungkin semalam Segara menginap dan *iPad*-nya ketinggalan.

"Ih, lucu banget." Selain *iPad*, di antara serakan buku-buku itu ia juga menemukan USB berwarna pink. Punya Segara juga kah? Tapi itu terlalu *girly*, apa milik Kiana? Kiana sudah kembali ke Jerman, jangan-jangan Segara punya pacar baru.

Niskala: Makan malamnya di meja ya. Pulang jam berapa?

Niskala melempar tubuhnya ke sofa, mengirim foto masakannya yang baru saja ia *platting* ke Samudra.

Suami: Jam tujuh. Look so good, bikin aku laper. Kenapa nggak makan malem bareng aja, sih?

Suami: Makasih ya sayang udah dimasakin.

Niskala: Aku nginep di rumah Bunda malam ini.

Suami: Senin kok lama banget sih. Aku butuh di charge pakai pelukan kamu.

Niskala: Banyakin sabarnya, aku di rumah Bunda sampai rabu.

Niskala terkikik sendiri, membayangkan reaksi Samudra begitu melihatnya saat dia pulang nanti, kakinya menjejak-jejak lengan sofa. Ia gatal ingin mengirim *selfie* yang menunjukkan bahwa ia sedang menunggunya di rumah, tapi tahan, tahan.

"Alexa, *turn on the* TV, *please*." Ia memerintah si asisten virtual sambil terus mengetik di kolom *chat*-nya dan Samudra.

"Darada, nanana ..." Ia memilih film di *platform streaming online* sambil bersenandung. "Nonton apa ya? Yang ini udah pernah, yang ini ..." Tidak ada yang membuatnya tertarik, jadi ia berpindah ke *platform streaming* lain. Ia menemukan film yang dirasanya bagus ketika menyadari TV itu masih terhubung dengan USB. Ia beranjak untuk mengecek bagian belakang TV, benar, ada USB berwarna ungu yang masih tertancap di sana. Yang di meja pink, sekarang ungu, punya siapa sih? Ada belasan video, karena penasaran, ia membuka salah satunya.

Aquila: Seleksi SEA Games.

Aquila: Kampus tour.

Aquila: Surprise ulang tahun Banyu.

Banyu: Memasak nasi kuning.

Banyu: Liburan Bali.

Terjawab sudah kenapa USB itu berwarna-warni, milik Lila. *Fix*, semalam Segara menginap di situ, dia pasti merindukan almarhumah pacarnya, jadi menonton video lama mereka.

"Hai, aku lagi di toko buku yang deket banget sama kampus."

Wajah Lila memenuhi layar begitu Niskala membuka video kampus tour. Kamera bergoyang-goyang karena Lila membetulkan posisinya.

"Ini masih di dalam area kampus, nggak deket ya berarti, emang di kampus." Lila menyelipkan helaian rambut panjangnya yang mengganggu ke belakang telinga. "Aku nggak mau beli apa-apa sih, nemenin Banyu aja, dia mau nyari buku buat referensi tugas kuliahnya, mana tadi orangnya?" Wajah Lila hilang, kamera menyorot deretan rak buku. "Baru juga ditinggal bentar udah ngilang entah ke mana. Banyu, where are you? Banyu ih, ngeselin, pergi nggak pamit."

Kamera menyorot lantai, kasir, pajangan pernak-pernik, tumpukan novel.

"Apa aku beli novel aja ya? Nggak dulu deh, yang kemarin masih ada yang belum dibaca."

"This is so cute." Lila menunjukkan gantungan kunci berbentuk boneka Woody Toy Story. "Nah, itu Banyu." Kamera berpindah, menampakkan punggung berjaket cokelat di kejauhan.

"Nyu, aku boleh beli ini nggak?"

"Apa?" Segara mendekat sambil menjulurkan tangannya, tidak mau direkam.

"Warnanya lucu, boleh beli? USB ku yang di rumah udah penuh." Lila mengambil USB ungu dari rak. "Yang ini juga lucu."

Pandangan Niskala tertuju ke USB pink di meja, itu adalah video ketika USB itu dibeli.

"Pengennya cuma beli dua, tapi aku jadinya beli tiga." Lila menunjukkan isi paper bag-nya setelah membayar. "Pink, ungu sama putih. Karena apa? Ya karena lucu aja. Yang ungu bisa buat nyimpen video sehari-hari, yang pink buat tugas kuliah, yang putih ..."

"Mau beli apa lagi?"

"Udah kok." Lila mengulurkan paper bag-nya ke Segara. "Yang putih buat cadangan kalau yang pink sama ungu udah penuh. Udah siang, udah laper juga kita. Makan apa kita, Nyu?"

"Sushi."

"Ih, dari kemarin sushi mulu, ganti ah."

Video itu belum selesai ketika Niskala mendengar kode pintu ditekan. Ia buru-buru mematikan TV dan melompati punggung sofa, ia harus sembunyi sebelum Samudra melihatnya. Ia berlari kemudian berjongkok di balik *kitchen island*. Untunglah sepatunya sudah ia sembunyikan.

Ia menunggu dengan harap-harap cemas ketika mendengar teplekan sandal mulai memasuki rumah dan makin mendekat ke arah kulkas.

Ia menutup mulutnya dengan dua tangan agar tidak mengeluarkan suara apapun ketika Samudra membuka kulkas. Dia melonggarkan dasi kemudian meneguk air putih langsung dari botolnya.

Niskala berjingkat ke arah meja makan. Samudra berdiri memunggunginya, menggado tempe goreng, tangan kirinya sibuk mengetik di ponsel.

"*Suprise*." Tepat saat ponselnya berdering, ia melompat, melingkarkan tangannya di pinggang Samudra, memeluknya dari belakang. Suaminya terhuyung karena kaget, dia hampir tersedak tempe.

"Niskala ..." Samudra mengusap dadanya, seulas senyum terbit di wajahnya. "Ngagetin aja kamu itu, kalau aku jantungan gimana? Jangan suka ngagetin orang sembarangan, bahaya."

"Ya maaf." Niskala nyengir. "*Surprise*, aku masih di sini."

"Katanya di Cibubur."

"Tapi bohong, aku di sini dari tadi, masak, terus nungguin kamu pulang."

Senyum di wajah Samudra benar-benar merekah lebar, itulah yang dicari suami ketika pulang kerja. Istri, masakan dan pelukannya.

"Kamu minta hadiah kan waktu itu? *And this is it* ..." Niskala menunjuk meja makan. "Ciuman nggak akan bikin kamu kenyang, makanan enak yang bisa bikin kamu kenyang." Ia memasak aneka menu pedas kesukaan Samudra.

"Kamu makan malam di sini?"

"*Yes*, kita makan sama-sama."

"Nginep, kan?" tanya Samudra penuh harap.

"Nggak," tolak Niskala tegas, cukup Samudra yang sering menginap di rumahnya, imannya tidak sekuat itu. Samudra kalau menginap tidak pernah bilang, selalu muncul tiba-tiba saat ia sudah mau tidur. Itu caranya agar tidak disuruh pulang lagi.

"Ngineplah, besok kan Sabtu, kamu nggak harus kerja."

"Sana mandi, terus makan."

"Nginep."

"Nggak ada."

"Suit, kalau aku menang, kamu nginep." Samudra menaikkan sebelah alisnya. "Kalau kamu yang menang ..."

Niskala mengepalkan tangannya di balik punggung, "Oke, kalau aku menang, jatah peluk sama cium kamu minggu depan hangus."

"Nggak, nggak adil itu." Samudra menolak keras. "Minta yang lain aja, nggak mau aku."

"Kalau kamu nggak mau ya udah, *fine*." Niskala bersedekap.

"Oke, kalau kamu menang, aku nggak akan minta peluk seminggu." Samudra mengangkat kepalan tangan ke udara. "Satu, dua ..." Ia memberi aba-aba untuk memulai suit.

"Kalau aku menang, nggak ada ciuman minggu depan, ti ... ga." Mereka bersama-sama mengeluarkan jari, jempol dan jempol.

"Ulangi lagi, satu, dua ..."

Kelingking dan kelingking.

"Kalau masih sama gimana?"

"Kita ulangi terus sampai aku menang."

"Satu, dua ..." Niskala mengeluarkan jempol. "Yes, aku menang." Ia melompat gembira karena Samudra mengeluarkan telunjuk. "Aku menang, aku menang." Ia menggoyangkan pinggul, mengejek Samudra yang melongo, belum mempercayai kekalahannya.

"Nginep nggak?" Samudra mengejar Niskala yang berlari ke sofa. "Aku kunciin di sini ya biar kamu nggak bisa pulang."

"Ogah." Niskala mendorong Samudra yang berhasil meraih pinggangnya. "Jangan peluk-peluk, kamu keringetan, aku udah mandi woy."

"Nginep nggak?" Samudra menggelitik pinggangnya.

"Nggak mau, lepasin ah, geli." Niskala masih memasang tampang mengejek. "Tidur aja sendiri. Jangan nempel-nempel, kamu bau." Campuran keringat dan sisa sisa parfum Samudra menyentil hidungnya.

"Pokoknya nginep. Aku nggak akan biarin kamu pulang malam ini." Samudra mendekatkan wajahnya, berbisik. "Stok kondomku masih ada, sayang kalau nggak dipakai."

"Sialan!" Niskala meninju perut Samudra. "Dasar mesum."

Samudra bukannya mengaduh justru tertawa. Tawa yang menular, tawa mereka berderai memenuhi ruang tengah.

"Nginep ya, *please*." Samudra memohon pada Niskala yang kini kedua tangannya ia genggam.

"Nggak ada, kamu kalah tadi."

"Kita ulang suitnya?" Samudra menjepit dagu Niskala hingga bibirnya maju dan mengecup pipinya bertubi-tubi. "La, aku udah stres ini hidup sendirian di sini, aku udah nggak sanggup."

"Kamu udah kalah, Sam." Niskala membalas kecupan itu selama dua detik, di bibir. "Aku kasih bonus satu ciuman deh sebagai ucapan terima kasih karena waktu itu kamu udah jemput aku sampai Bandung." Tangannya bergerak merapikan rambut Samudra yang berantakan.

"Beneran?" Samudra mendorong punggung Niskala agar mereka lebih dekat. "Ya udah, mana?" Ia memanyunkan bibirnya.

"Itu tadi, udah."

"Yee, kaya gitu mah nggak bisa disebut ciuman, Niskala." Ia menyentuhkan ujung hidung mereka.

Niskala membuang muka, menghindar sebisa mungkin hingga nyaris rebahan sofa. "Jangan cium-cium, kamu bau rokok. Samudraa ..."

"Kan kamu yang bilang mau ngasih hadiah satu ciuman, ya sekarang mana?"

"Mandi dulu." Niskala merauk wajah Samudra, dia mengukungnya. "Samudra minggir."

"Kamu yang mulai, Lala sayang."

Segara baru saja melepas sepatunya di *foyer*, langkahnya membeku ketika melihat Om dan Tantenya sedang melakukan hal yang tampaknya menyenangkan. Mobil Samudra sedang di *service*, jadi ia mengantarnya pulang sekalian mengambil *iPad*.

Ia berdiri mematung dengan tangan yang tanpa ia sadari terkepal dan garis wajahnya mengeras. Bunyi alarm mengagetkannya. Layar *smart watch* menampilkan peringatan yang memberi tahu bahwa detak jantungnya tidak normal.

Suara alarm itu juga membuat Samudra dan Niskala melepaskan satu sama lain, mereka bersamaan menoleh ke *foyer*.

"*Sorry* ngagetin, gue lupa matiin alarm." Segara nyengir, "Silakan dilanjutin aja, kalian lagi ngapain tadi, terusin aja, gue cuma mau ngambil *iPad*."

"*iPad*?" Niskala merapikan rambut dan bajunya. "Oh, *iPad*-nya gue beresin tadi." Ia buru-buru berdiri dan mengantarkan *iPad* itu ke Segara. Ia menyerahkan benda itu sambil menunduk, wajahnya merah padam karena malu. Tangan kirinya yang berada di balik punggung menunjuk Samudra dengan jari tengah.

"Mau nginep di sini, Tan?" Walaupun batal bercerai, Segara tahu untuk sementara mereka pisah rumah.

"Nggak, ini mau pulang." Niskala menjawab cepat.

"Iya, nginep."

"Bohong, bohong, gue pulang kok." Niskala memelototi Samudra.

"Ya udah, nginep aja, udah malam juga ini. Om, gue balik dulu ya."

"Yoi." Samudra mengangkat tangannya. "Hati-hati."

"Gue balik dulu ya, Tan."

"Boleh bareng sampai stasiun?"

"Udah nginep aja, besok libur juga. Nggak lihat apa muka laki lo haus belaian gitu?" Segara mengejek Samudra yang menyusul ke *foyer*. "Gue balik ya Om, Tan."

"Hati-hati." Samudra meletakkan tangannya di pundak Niskala. Niskala menggeliat, *malu, ada Segara*.

Belum sampai satu kilometer berjalan, Segara menepikan mobil, alarmnya berbunyi lagi. Ia mengeluarkan obat dan tumbler air minum dari tasnya.

Menelan beberapa butir pil sekaligus. Ia menyandarkan kepala, menunggu hingga sesak di dadanya berangsur-angsur mereda.

Ia berdecak, jika beberapa bulan lalu yang progres jantungnya terus membaik, dokternya pun sangat optimis, sekarang malah naik turun. Mungkin karena ia kelelahan, saking banyaknya pekerjaan di kantor. Sekarang ia merokok dan kadang minum-minum, itu jelas memperburuk kondisi jantungnya.

Berobat di Jerman.

Papa, Mama dan Eyang menyarankannya begitu, lebih tepatnya memaksa. Namun entah kenapa ia masih enggan untuk pergi. Jerman jauh, ia juga sudah beberapa kali cek kesehatan di Singapura, ia rasa itu sudah cukup.

Ia mungkin akan menurut dan pergi.

Mungkin nanti jika sudah benar-benar sekarat.

***

Beli applause buat Om Samudra dong atas semua usahanya demi mempertahankan rumah tangga

Seperti yang pernah aku bilang, di chapter 3 ini akan lumayan banyak manis-manisnya, jadi, please welcome Samudra Bucin Aryosudjiwo 😂

Puas-puasin uwu uwuan dulu sebelum kita menuju konflik terakhir 😉

Kritik, saran, uneg-unegnya selalu ditunggu.

Terima kasih yang sudah mengikuti ILYBILG sampai bab ini

Sehat selalu. XOXO.

2/3/2025
Septi.

ILYBILG Chapter 3.6

Chapter 3.6

4200 kata.

Jangan lupa vote dan komennya ya guys.

Tolong bantu tandain kalau ada typo.

Happy reading.

☘☘

"Lala, sayang, bangun."

Samudra menunduk untuk mengecup kepala Niskala. Ia baru selesai mandi, handuk terkalung di lehernya dan rambutnya masih setengah basah ketika alarm dari ponsel Niskala yang disetel sepuluh menit sekali kembali berdering.

"Kamu mau pilates nggak? Mau bareng atau mau aku tinggal?" Ia mematikan alarm itu, sudah jam tujuh pagi. Setengah delapan di hari sabtu biasanya ia akan pergi tenis dan Niskala pilates.

Niskala mengerang dan berkata dengan suara serak dari balik selimut. "Lima menit lagi." Semalam ia maraton drakor sampai jam tiga dinihari.

"Mau sarapan apa, *oat* atau roti?" Mereka sudah sepakat, *weekend* adalah jatahnya memasak.

Senin sampai jumat aku masak, tapi kalau weekend aku mau rebahan. Kamu yang masak, kalau nggak ya kita beli aja.

"Nasi goreng."

"*Oat* atau roti?" Terlalu lama kalau harus membuat nasi goreng.

"Nasi goreng yang pedes, pakai telur setengah mateng." Niskala menyibak selimut. "Kuningnya jangan sampai pecah."

"*Oat* aja ya?" Tinggal masukkan ke *microwave,* ditambah buah, beres.

"Nggrh ..." Niskala kembali mengerang, kali ini sambil mengulet. "Nasi goreng."

"Baiklah tuan putri." Samudra mendesah pasrah. "Bangun, mandi, aku siapin sarapannya."

"Lima menit lagi."

"Ini udah lima menit." Samudra menunjukkan angka di arlojinya.

"Lima menit lagi."

Samudra mengacak rambut Niskala lalu bergegas ke dapur, meninggalkan istrinya bergelung nyaman di sofa. Semalam dia terlalu mengantuk untuk pindah ke kamar. Awalnya ia tidur di kamar, terbangun sekitar jam satu pagi dan menyadari tempat di sisinya masih kosong. Ia menyusul ke bawah dan jadilah mereka tidur di sofa.

"La, ini udah sepuluh menit," tegurnya di sela-sela mengupas timun. "Kamu tuh kalau udah nonton drama Korea nggak bisa berhenti, males bangun kan jadinya."

"Iya, iya, aku bangun." Niskala melempar selimut ke lantai. Dengan mata yang belum sepenuhnya terbuka, ia menyeret kakinya ke dapur, seperti *zombie*.

"*Good morning*," sapanya setelah meneguk segelas air putih. Ia menyusul ke depan kompor, menempelkan kening di punggung Samudra, merem lagi. Ia hampir terjembab ketika Samudra bergeser, barulah matanya benar-benar terbuka.

"Mas, aku nggak usah dibikinin kopi." Ketika Niskala turun dengan pakaian pilatesnya setelah selesai mandi, ia disambut dengan harumnya aroma kopi yang sedang diseduh. "Aku mau minum kunyit asam, kemarin dikasih Bunda."

"Mas, kamu mau apa?" Niskala mengecek stok buah di kulkas. Kalau Samudra pergi olahraga, ia bekali dengan buah potong untuk cemilan. "Mangga sama apel mau? Atau alpukat?"

"Mangga aja," jawab Samudra sambil membalik telur. "Ah sialan, pecah." Ia berdecak karena kuning telurnya meleber di teflon, padahal sudah sehati-hati mungkin.

"Alexa, *turn on the vacuum cleaner, please*." Mereka sudah terlambat, jadi harus sat set. Sebelum mandipun Niskala sudah memasukkan pakaian ke mesin cuci. Sembari menunggu nasi gorengnya matang, ia mengisi tumbler mereka dengan air putih, mengupas buah, menyiapkan suplemen Samudra, mengecek daftar belanjaan yang akan dibeli sore nanti dan juga mengelap *kitchen island*.

Rutinitas pasutri di sabtu pagi.

Belum genap tiga bulan, baru dua bulan akhirnya ia memutuskan untuk pindah dan tinggal bersama Samudra. Karena rumah mereka masih dalam proses pembangunan, sementara mereka tinggal di Cipete. Samudra bermaksud menyewa rumah atau apartemen, tapi Segara menyuruh mereka tetap menempati rumahnya.

Tempat paling aman dan nyaman buat kalian tinggal adalah rumah gue.

Niskala merasa tidak enak karena mereka hidup di rumah Segara, si pemilik rumah justru ngekos.

"Kita nyewa sayang, nggak gratis, dia yang mau kok, bukan kita yang maksa." Segara bilang juga betah di kos karena banyak temannya dan tinggal jalan kaki kalau mau ke kantor. Tentu saja harga sewanya dia naikkan. Samudra tidak mempermasalahkannya karena Segara

menyewakan rumah itu seisi-isinya, tidak ada drama pindahan membawa banyak barang. Mereka cukup datang dengan membawa diri.

"Keasinan nggak, La?"

"Kurang pedes dikit." Niskala menyuap sesendok besar.

"Kamu tuh kalau pedes emang nggak ada puasnya." Mereka akhirnya duduk bersisian di *stool kitchen island*, menikmati sarapan dengan diselingi obrolan.

"Mas, masa Jihan tuh udah mikirin sekolah buat anaknya, dia hamilnya baru empat bulan lho."

"Si Andra juga gitu, dia bahkan udah survei SD buat Nami. Harus dimasukkin *waiting list* katanya."

"Mas, minggu depan kamu pengen makan apa?" Niskala menggeser ponselnya, menunjukkan rencana menu seminggu ke depan. Sabtu sore berbelanja, minggu *food prep*.

"Mas, kamu tahu nggak, di drakor yang aku tonton semalam tuh ..."

"Mas, kemarin tuh aku nemu restoran yang *review*-nya bagus, kapan-kapan ke sana yuk." Seperti biasa, obrolan didominasi oleh Niskala dan Samudra memilih jadi pendengar yang baik.

"Telepon ya kalau kamu udah selesai." Niskala berpindah ke depan setir. Karena lokasi pilatesnya lebih jauh, ia menurunkan Samudra di *court* tenis dan membawa mobilnya.

"Kalau ditelepon tuh diangkat." Minggu lalu Niskala keasyikan *brunch* dengan Renata, Samudra yang sudah selesai tenis menunggunya hingga hampir sejam.

"Terus aja ungkit, terus," decak Niskala sebal. "Di mana-mana cewek tuh kalau ngobrol emang sering lupa waktu. Kamu kalau nongkrong juga jam dua pagi baru pulang."

"Aku duluan ya." Samudra yang sudah menutup pintu mobil membukanya kembali. "Ada yang ketinggalan."

Niskala menoleh ke jok di sampingnya, tidak ada apa-apa. Samudra menunjuk bibirnya. Walaupun menggeram, ia mencondongkan tubuh untuk menciumnya sekilas.

"*Bye, i love you*." Samudra membuat *love sign* sambil berjalan mundur. Niskala membalas dengan senyum lebar, setelah Samudra mengilang, barulah ia menginjak gas karena Renata membombardirnya dengan *chat* beruntun.

***

"Buset, kopi kamu naik banyak, Mas." Niskala melotot memperhatikan harga di rak supermarket, siapa tahu matanya siwer. "Apa-apa kok pada naik sih? Ganti yang lain aja gimana kopinya? Kopimu udah mahal, jadi makin mahal." Ia membolak-balik kemasan biji kopi itu.

"Itu yang paling enak, lainnya beda rasanya, nggak suka aku."

"*Budget* belanja kita jadi membengkak gara-gara apa-apa naik." Niskala masukkan *rolled oat* ke *trolley* yang didorong Samudra. "Sayurannya besok beli di pasar aja deh, nitip Bunda kulakan, biar lebih murah."

"Udah, beli aja apa yang kita butuh, harga-harga naik ya emang karena inflasi." Mereka berbelanja cukup lama karena Niskala sibuk berburu promo. Padahal Samudra sudah tegaskan, kalau butuh beli, nggak usah lihat harganya, promo juga paling turunnya berapa.

"Kita harus hemat, Mas." Mereka sudah sampai di rak detergen. Samudra membangun rumah mereka, ia membangun rumah untuk Bunda, pengeluaran sedang seperti air bah, harus ditekan semaksimal mungkin. "Yang ini aja deh yang lagi diskon."

"Yang biasanya aja." Samudra mengambil detergen yang biasa mereka pakai.

"Mahal itu." Niskala mengikuti Samudra yang mendorong *trolley* menjauh.

"Telurnya segini aja deh." Ia mengambil sekotak telur, biasanya dua. Samudra membekalinya dengan sebuah kartu kredit untuk pegangan. Ia punya penghasilan sendiri dan diberi nafkah yang lebih dari cukup, tapi sebagai istri, ia tetap harus pintar-pintar mengelola uang. Kalau bisa diskon, kenapa harus beli dengan harga normal?

"La, aku kan udah bilang, uangku ya uangmu, kalau kamu mau apa tuh beli aja," kata Samudra dalam perjalanan pulang. Saat ia mengecek transaksi kartu kreditnya bulan lalu, Niskala hanya menggunakannya untuk belanja bulanan. Jajan dan ongkos dia menggunakan uangnya sendiri.

"Aku nggak enak, kamu kan lagi banyak pengeluaran." Niskala menyobek bungkus es krim dan menggigitnya. "Kamu sampai harus jual tanah buat bikin rumah." Rumah mereka dua lantai dan berkonsep modern seperti rumahnya Segara, biaya pembangunannya jelas tidak sedikit. Bayar arsiteknya saja sudah membuatnya merinding.

"Itu tanah aku jual karena nganggur, La. Lagian ngapain kamu ngerasa nggak enak segala pakai uang suamimu?"

"Cari uang tuh susah, Mas. Iya, aku tahu kamu tuh anak tunggal kaya raya, tapi kan kita tetap harus hemat." Niskala terbiasa berhemat, terbiasa menabung dulu jika ingin beli sesuatu, yang terkadang ketika uangnya terkumpul tidak jadi beli karena sudah tidak ingin lagi.

"Kamu itu kalau pengen apa beli, pakai uang yang aku kasih." Hampir satu setengah tahun menikah, Samudra baru sadar banyak sekali hal berseberangan antara ia dan Niskala, salah satunya cara mengelola uang.

Cara mengelola uang, salah satu yang paling krusial dalam rumah tangga. Salah sedikit bisa memicu konflik tidak berkesudahan. Niskala hemat dan menurut istrinya itu, ia boros. Boros, selama tiga puluh dua tahun hidupnya, ia membeli ini itu dan tidak pernah ada yang mengatainya boros. Ia hanya membeli barang yang ia butuhkan, ia memang punya barang-barang mahal, tapi itu semua memiliki nilai investasi, ia juga tidak pernah menghabiskan uang untuk *party*, tidak koleksi mobil mewah, boros di mananya?

"Sepatu tenismu udah selusin dan kamu beli lagi, itu boros namanya." Niskala mengomel ketika menerima paketnya. "Kakimu cuma dua, itu sepatu larimu ada berapa?" Ia juga beristighfar ketika tahu berapa harga raket tenis serta perintilan mancingnya.

"Mas, tas aku bagus nggak?" Ketika tiba di rumah, mereka disambut oleh abang paket. Tas yang Niskala nanti-nanti selama seminggu akhirnya datang, ia berputar memamerkannya.

"Jadinya beli yang hitam?" Seingatnya yang Niskala tunjukkan warna cokelat.

"Yang ada diskonnya yang ini, aku pengennya yang cokelat, tapi nggak papalah, modelnya sama, beda warna doang. Bagus nggak?"

Samudra mengacungkan jempol, itu tas harganya tidak seberapa, tapi tetap saja cari diskon, haruskah diam-diam ia belikan yang agak mahal? Ia juga pernah menawarkan Niskala untuk beli mobil, biar ia tidak perlu bolak-balik naik kereta, tapi langsung ditolak. Mau diambilkan mobil dari Menteng juga tidak mau.

"Nggak perlu Mas, aku naik kereta aja. Nyetir tuh capek tahu."

"Ya udah, mulai sekarang mobilnya kamu bawa, aku naik motor."

"Mobilmu terlalu mencolok kalau dibawa ke kantorku, yang bener aja." Mobil Jihan dan Dika Innova, gila apa dia mau bawa Range Rover.

"Ya udah, kalau gitu aku beliin motor."

"Berhenti memamerkan kekayaan lo Samudra Aryosudjiwo." Niskala menodongkan remote AC. "Diam, atau gue kuras semua harta benda lo."

Bude Nur: Beneran Ibu yang mau masak? Waduh, terima kasih, Bu. Saya tunggu di rumah ya, Bu. Lama sekali Ibu tidak datang ke sini.

Chat Bude Nur masuk ketika Samudra meminjam ponsel Niskala untuk memindai QR kode yang ada di ponselnya. Ia membuka dan menggulirnya ke atas.

Niskala: Bude, tahu nggak makanan kesukaan Pak Tenang apa?

Bude Nur: Bapak apapun suka, Bu.

Niskala: Yang paling disukai apa, Bude? Bapak ada pantangan makan nggak?

Bude Nur: Untuk sekarang Bapak nggak makan yang bersantan sama pedes.

Bude Nur: Waduh, apa ya Bu? Nanti saya tanya dulu Bapak pengen makan apa.

Bude Nur: Pak Tenang lagi pengen gudeg jawa, Bu, yang rasanya otentik. Mau saya masakkan besok.

Samudra meletakkan ponsel dalam keadaan terbalik. Pandangannya tertuju ke berbagai bahan makanan di *kitchen island*, siap untuk di *food prep*. Salah satunya adalah nangka. Ia mengecek daftar menu yang telah disiapkan Niskala untuk minggu depan, tidak ada yang berbahan dasar nangka, lodeh, gudeg atau apapun itu.

Niskala mau memasak untuk Bapak? Dia mau berkunjung ke Menteng tanpa mengajaknya?

Semenjak mereka memutuskan rujuk, Niskala memang belum sekalipun bertemu Bapak. Ia larang dengan berbagai alasan, walaupun Niskala berkali-kali minta izin menemui Bapak untuk minta maaf. Ia sengaja menjauhkan mereka, ia tidak mau Bapak melakukan sesuatu atau mengeluarkan kata-kata yang menyakiti istrinya.

Ia menentang Bapak, mereka kini bersitegang.

"Mas, apa kamu siap menanggung resikonya jika kamu mempertahankan pernikahanmu dan Niskala?"

"Tidak akan ada akan yang terjadi, Pak. Jika Niskala tahu, itu berarti dari mulut Bapak."

"Maaas ..." Suara Niskala membuyarkan lamunan Samudra.

"*Dalem* sayang." Samudra mendekat.

"Tuangin berasnya, berat." Niskala menunjuk dispenser beras dengan dagunya. Samudra menurut, beras itu hanya lima kilo. Sekali lagi, lima kilo. Niskala cerita pernah kulakan semotor penuh menerjang banjir seperti pendekar, wanita yang tidak kuat mengangkat beras lima kilo pernah se*strong* itu.

"Mas, pasangin galon."

Samudra memindahkan galon dari gudang penyimpanan ke dispenser, seingatnya dulu Niskala kuat membawa galon dari *foyer*.

"Mas, lihatin rambutku ada apanya, kok gatel, jangan-jangan uban."

"Mas, bukain, susah."

"Mas, ambilin piring yang di atas itu."

"Maaas ..."

Dan aneka Mas-Mas lain yang sebetulnya bisa Niskala lakukan sendiri. Sejak kecil dia melakukan segala sesuatunya sendiri, tidak punya tempat untuk bermanja, jadi Samudra ikhlas lahir batin menjadi sandarannya sekarang. Apapun itu, asal Niskala bahagia, akan ia usahakan.

"Lala," panggilnya di tengah mencampur dada ayam dengan bumbu marinasi. Niskala sendiri sibuk mengupas kentang. "Aku nggak sengaja baca *chat* kamu sama Bude Nur. Kamu mau nemuin Bapak?"

Gerakan pisau Niskala seketika terhenti, "Nggak boleh ya? Aku nggak enak sama Bapak, berbulan-bulan nggak ke sana." Setiap ia mau telepon, Samudra selalu bilang, besok aja, Bapak lagi nggak enak badan, besok aja, Bapak lagi sibuk.

"Bukan nggak boleh, Bapak itu ..."

"Itu namanya nggak boleh. Bapak marah ya sama aku? Bapak nggak suka kan kita balikan? Kamu juga jarang banget ke Menteng."

"Bapak nggak marah, La." Samudra berjalan ke *sink* untuk mencuci tangan. "Di keluargaku, pernikahan itu topik yang sensitif, kita udah bilang mau cerai, terus nggak jadi, Bapak tuh, gimana ya bilangnya ..."

"Itu namanya Bapak marah, Samudra. Ya makanya ayo ke rumah Bapak, kita minta maaf, kita cari muka, ambil hatinya biar Bapak nggak marah lagi." Semakin lama tidak berkunjung, semakin minuslah nilai mereka di mata Bapak.

"Bapak lagi kurang enak badan, kapan-kapan aja kita ke sana." Samudra mengambil beberapa bonggol bawang putih untuk dikupas.

"Nah, justru itu kesempatan bagus, pas Bapak sakit, kita jenguk. Besok kita ke sana, kalau kamu nggak mau ya aku pergi sendiri aja."

"Jangan pergi sendiri, sama aku."

"Besok ya?"

"Nggak bisa, besok aku ada janji sama Ivar."

"Besok malam?"

"Ya coba besok." Samudra tidak ingin menemui Bapak, besok malam ia akan cari alasan agar mereka tidak pergi.

"Siip." Niskala mengulas senyum lebar, yang membuat Samudra tersenyum juga. "Udah belum bawangnya, mau aku halusin sekarang, tolong irisin tahunya ya, Mas." Setiap hari ia bawa bekal ke kantor, Samudra juga tidak menolak ketika ia tawarkan membawa bekal juga. Setiap hari ia masak, akan sangat terburu-buru kalau tidak *food prep*.

"Ada lagi?"

"Perasaan kita tadi beli tempe, aku taruh di mana sih? Apa di kulkas?" Niskala menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Tempenya diorek sama

cabai hijau mau nggak, Mas? Atau mau diapain?"

"Boleh deh, tapi yang pedes ya, yang kemarin kamu bikin itu kurang pedes." Samudra sudah selesai dengan tugasnya. Ia mengumpulkan wadah kotor untuk dibawa ke *sink*. Saat mengambil wadah di depan Niskala, ia mencuri sebuah ciuman di pipinya.

"Ih, bau bawang." Niskala menutup hidungnya. "Mandi dulu sana."

Samudra mengecup pipi kiri Niskala, "Kamu juga bau bawang, yuk mandi sama-sama."

"Nggak mau ah, kamu jangan deket-deket, aku keringetan, bau. Samudra." Niskala memekik karena tanpa aba-aba Samudra meraih pinggangnya dan mengangkatnya ke atas *kitchen island*, pantatnya menduduki sesuatu yang empuk.

"Jamurnya penyet kedudukan, kamu tuh ngawur aja. Ini juga apa lagi, kamu ngiris dagingnya segede ini, udah aku bilangin berkali kali, kalau ngiris daging itu jangan searah seratnya, nanti lama ma ..." Ia tidak bisa menyelesaikan kalimatnya karena Samudra membungkamnya.

Dengan ciuman, apa lagi memangnya.

"Ngiris daging harus berlawanan sama seratnya, masak nasi airnya sejari, kalau goreng ikan biar nggak meletup dikasih tepung sedikit, aku ingat semuanya kok." Samudra memberinya satu ciuman lagi.

"Bagus, sekarang kamu selesaiin *food prep*-nya, aku mau mandi dulu." Niskala meloncat turun, Samudra mengangkatnya kembali.

"Samudra ..." Niskala memutar bola matanya, "Aku mau mandi."

"Ikut." Samudra berkata dengan semangat empat lima.

"Nggak ada." Niskala menolak dengan tegas, mandi sepuluh menit bisa jadi sejam. "Samudra, jangan digelitikin, geli." Ia menggeliat sambil tertawa karena Samudra menyerang pinggangnya. "Minggir nggak, aku mau turun."

"Pokoknya ikut." Samudra berbalik, sedikit membungkuk, mempersilakan sang istri naik ke punggungnya. "Ayo buruan, aku juga mau mandi, bareng aja biar hemat waktu."

"Aku mandi di bawah aja, kamu di atas." Niskala menyabet punggung Samudra dengan serbet. Ia meloncat turun dan menendang betisnya hingga dia hampir kehilangan keseimbangan. Secepat kilat ia berlari ke atas.

"Sayang, tungguin, aku ikut."

"Nggak mau," teriak Niskala dari ujung tangga.

"Pokoknya ikut. Jangan dikunci atau aku dobrak pintunya." Samudra ikut berlari ke atas.

"Nggak ada ya, Sam." Niskala mengunci pintu rapat-rapat. "Awas ya kalau kamu berani masuk, aku setrum beneran."

"Niskala, buka." Samudra menggedor pintu kamar mandi.

"Nggak."

"La, *please*."

***

"Maaas ..."

Samudra menghela napas panjang, belum genap lima menit ia rebahan dan *game* yang ia buka bahkan masih *loading* ketika panggilan itu terdengar untuk yang keseratus kalinya hari ini. Ia baru saja melipat cucian kering yang telah menggunung setinggi Everest, sekarang apa lagi? Tumpukan pakaian itu kini bahkan masih ada di bawah kakinya.

"Mau es teh nggak?" Niskala berjalan riang menuruni tangga. "Gerah banget, es teh enak deh. Lah, bajunya kenapa nggak dibawa ke atas sih? Berantakan lagi itu kena kaki kamu, ck ..." Ia menyingkirkan paksa kakinya.

"Mau," jawab Samudra dengan pandangan fokus ke ponsel.

"Ya udah bikin, aku nggak mau yang terlalu manis."

"Eh, nggak mau ding." Samudra terlanjur mager. "Aku nggak haus-haus banget."

"Males aja kamu tuh kalau disuruh bikin." Niskala mengangkat tumpukan baju dan membawanya ke atas. Ketika ia turun lagi hampir lima belas menit kemudian, suaminya masih berada dalam posisi yang sama. Mulutnya komat kamit menggumamkan makian untuk karakter *game*-nya.

"Mas, aku pinjam yang ini boleh?" Niskala menunjukkan kaus yang ia pakai, kaus Samudra. "Geser dikit, aku mau nonton TV."

"Pakai aja." Bajumu adalah bajuku, berlaku juga di rumah tangga mereka. Niskala menyortir bajunya yang sudah kekecilan dan jarang dipakai, ia suruh buang saja tapi katanya sayang karena masih bagus. Jadilah kaus-kaus itu ia pakai sebagai piama. Tapi lama-lama dia ngelunjak, bukan hanya baju lama, baju yang di lemari diembat juga.

"Niskala, gerah ah. Kamu tuh nggak bisa ya lihat aku rebahan?" Kalau tadi hanya duduk dan memaksanya menekuk kaki, kini Niskala ikut rebahan, naik ke atas tubuhnya, menindihnya. "Turun, ini aku nggak bisa konsen, dikit lagi menang ini."

"Mas ..." Tangan Niskala bergerak menguwel-uwel pipinya.

"Apa?"

"Ma aas ..." Kali ini ia menarik alisnya ke atas agar matanya terbuka lebar.

"*Dalem* sayang." Samudra meminggirkan ponselnya. Ia mendorong Niskala turun, membaringkannya di sebelahnya, berbantalkan lengannya. "Kenapa *cah* ayu?" Ia berbaring miring hingga mereka berhadapan.

"Boleh pinjam duit nggak?" Niskala memasang *puppy eyes*, jarinya bermain di dadanya. "Jihan mau empat bulanan dan aku mau kasih hadiah, tapi belum gajian. Aku pengen beliin ini ..." Ia menunjukkan foto *stirilizer* botol

bayi di sebuah *online shop*. "Ada sih yang lebih murah, tapi kan kualitasnya beda. Jihan nunggu anaknya lama banget, Mas, dia nggak mungkin pakai barang jelek buat anaknya. Sekolah anaknya aja udah dipikirin."

"Berapa sih harganya?" Samudra menggeser layar ponsel, ada berbagai model dan harganya pun bervariasi.

"Nanti kalau udah gajian langsung aku balikin, duitku baru aku pakai buat beli semen, mahal banget sekarang, gila. Boleh ya, Mas?"

"Duh, gimana ya? Duitku juga kepakai buat beli semen."

"Mas, *please*." Niskala merengsek ke atas, berusaha merayu dengan kecupan singkat. Yang tentu saja tidak disia-siakan oleh Samudra. "Kamu kok ganteng banget sih, Mas, baik hati lagi."

"Mau berapa?" Samudra mengulurkan ponselnya. "Transfer sendiri." Ia membukakan *m banking*. "Nggak usah pinjem, kali ini aku aja yang kasih Jihan hadiah. Aku kan udah bilang berkali-kali, kalau butuh uang bilang aja, aku suami kamu, aku cari nafkah buat kamu." Ia menyisipkan helaian rambut Niskala yang lolos dari ikatan ke belakang telinganya.

"Seharga itu aja. Nggak, pokoknya aku pinjam." Niskala mengetikkan angka yang sama dengan yang tertera di *online shop*. "Segini ya, Mas?"

"Tambahin nolnya satu."

"Hah?" Niskala terperangah.

"Tambahin nolnya satu buat kamu sama Jihan jajan atau beliin dia apa gitu. Dia kan lagi hamil, pasti ngidam pengen makan sesuatu, kamu kan kerja sama dia, kamu traktirlah." Samudra menambahkan nol ke angka yang Niskala tulis lalu memasukkan pin.

"Mas, ini kebanyakan." Niskala tercengang membaca notifikasi *m bangking* di ponselnya. "Mau jajan apa segini banyaknya? Aku cuma butuh buat beli *stirilizer* doang." Ia ingin mengirim balik uang itu tapi Samudra merebut ponselnya lalu meletakkannya di meja.

"Buat traktir Bunda sama adik-adik kamu juga." Samudra teringat ucapan Bapak Budi, soal Niskala yang mengajak keluarganya makan, menggunakan uangnya sendiri tapi mengatasnamakannya, hanya agar ia terlihat baik di mata Bundanya.

"Kalau misalnya uang kamu buat bikin rumah kurang, bilang aja, nanti aku bantu." Berapapun uang yang ia keluarkan untuk Niskala, itu tidak akan pernah sebanding dengan apa yang ia renggut darinya enam belas tahun lalu.

"Aku udah pegang kartu kredit kamu, aku beli pakai kartu kredit aja deh." Niskala menggapai ponselnya. "Nggak jadi minjem aku."

"Kartu kredit buat hidup sehari-hari, yang itu tadi anggap aja uang jajan buat kamu." Samudra lebih dulu menyentuh ponsel Niskala, ia mendorongnya ke tengah meja. Ia memiringkan Niskala hingga tubuh mereka menempel. Tangannya menyusup ke balik kaus, mengusap lembut punggungnya yang terasa hangat.

"Kan kemarin aku udah kamu kasih uang jajan. Masih sisa yang kemarin itu." Niskala menyarukkan kepala ke ceruk leher Samudra, menghirup aroma sabun mandi yang samar.

"Nggak apa-apa, aku baru dapat bonus. Itu kamu pakai aja buat beli baju, sepatu, apa terserah." Tangannya terjulur untuk meraih *iPad*-nya yang tergeletak di meja. "Oh iya, tadi aku nemu sofa bagus, kayaknya cocok buat ruang tamu rumah kita."

Niskala kembali menyandarkan kepala di lengan Samudra, mata mereka berdua kini sepenuhnya tertuju ke *iPad*.

"Buat *kitchen set*-nya, kamu suka yang ini ..." Samudra menggulir layar. "Atau yang ini?"

"Modelnya lebih suka yang itu, tapi warnanya cakep yang ini." Niskala menggeser layar gawai itu ke kanan kiri.

"Ya udah, nanti kita mesen yang ini tapi warnanya yang kaya gini. Atau kamu pengen warna lain? Dapurnya emang sengaja aku buat agak besaran biar kamu enak masaknya, kan kamu yang lebih sering masak, jadi kamu aja yang tentuin mau gimana, terus ..." Samudra mengklik halaman lain.

"Aku pengennya dapur kaya di rumah ini aja, Mas, enak buat bengong sama ngopi."

"Kolam renangnya kita buat cetek aja ya, soalnya kalau dalem tuh bahaya kalau anak kita masih kecil, kalau udah gedean baru kita renov. Aku agak trauma soalnya, dulu anak temenku pernah ada yang tenggelam di kolam renang, untung selamat."

"Ini kamar kita?" Niskala menunjuk salah satu ruangan di desain rumah mereka.

"He em, terus di sini kamar anak, nah di sini kita jadiin *play room* aja. Kan masih kelihatan nih dari dapur." Samudra menggoreskan jarinya di antara dapur dan *play room*. "Jadi kalau kamu lagi masak, bisa sambil tetap ngawasin anak-anak." Ia menjelaskan panjang lebar.

"Ruang kerjaku di sini, *play room* nya kelihatan juga dari ruang kerjaku, jadi aku juga bisa lihatin anak-anak main." Ia memikirkan setiap detail rumah mereka dengan teliti dan telah berdiskusi dengan arsiteknya. Ia ingin rumah itu bukan hanya sekedar menjadi tempat berteduh, melainkan menjadi tempat paling hangat dan aman untuk keluarganya.

Rumah mereka akan menjadi tempat ternyaman untuk *pulang*.

Home is where the heart is.

"Halaman belakangnya mau dipakai apa, Mas?" Ada sisa tanah di belakang yang lebih luas daripada halaman depan. "Mau kamu bikin kandang ayam kaya rumah Bapak apa gimana?" Niskala tertawa ngakak membayangkan Samudra memelihara jago seperti mertuanya.

"Dikosongin aja, buat anak-anak nanti main bola atau main sepeda. Bagus nih kayaknya kalau kita taruh kursi di sini, buat kita ngelihatin anak-anak

main sambil ngopi. Setuju nggak?"

Anak-anak, mereka belum ada tapi Samudra sudah berpikir sejauh itu.

Ke mana Samudra yang membanting pintu sambil berkata ingin *childfree* itu? Dia benar-benar ingin punya anak sekarang.

"Kalau halaman depan yang kita lebarin, aku takutnya anak-anak mainnya sampai jalan, bahaya. Soalnya depan rumah ini langsung jalan. Ini aku ikut Andra sih, rumahnya dia kan begitu." Andra memberinya tips soal membangun rumah.

"Hhh ..." Niskala memeluk lengan Samudra. "Aku nggak nyangka kita bisa sampai di tahap ngomongin anak." Mereka menikah untuk bercerai dan setelah segala gonjang ganjing itu, kini mereka berbaring empet-empetan di sofa, membicarakan masa depan.

Ia tidak sedang bermimpi, kan?

"Kamu mau punya anak laki-laki atau perempuan?" Samudra menatap lurus ke plafon, kini membicarakan anak rasanya begitu menyenangkan. Membuat hatinya terasa hangat.

"Laki-laki." Niskala menyahut dengan cepat. "Di rumahku banyak perempuannya, aku pengen punya anak laki-laki, kalau kamu?" Ia mendongak agar bisa menatap wajah Samudra.

"Karena di rumahku lebih banyak laki-lakinya, aku lebih *prefer* ke cewek sih. Gemes gitu bisa didandanin." Ia sering melihat *snap* WA Andra yang berisi Namia dan segala perintilannya, jepit rambut, bando dengan pita sebesar harapan orang tua dan baju-baju yang menggemaskan. "Andra tuh kayaknya nikmatin banget punya anak perempuan."

"Kamu pengen punya anak berapa?"

"Aku?" Samudra menunjuk dadanya. "Satu aja, maksimal dua." Bapaknya hanya punya dua anak, dan itu sudah membuatnya pusing tujuh keliling. Ibu yang merawatnya dan Segara juga tiada hari tanpa mengomel.

"Nggak sebelas? Biasanya laki-laki kalau ditanya mau punya anak berapa dijawab gitu, kok kamu nggak?" Niskala mencubit pinggang Samudra. "Dasar orang aneh." Suaminya itu memang agak beda dari suami-suami yang ia lihat di sosial media. Pertama kali tinggal kembali bersamanya, ia sudah siap merepet ketika melihatnya mengeringkan rambut, takut handuknya ditinggalkan di kasur, tapi ternyata dijemur di tempatnya. Dia juga tidak memberantakkan lemari saat menarik baju dan bisa menemukan kaus kaki serta dasinya sendiri. Melihat hal itu ia sempat berfikir rumah tangganya akan *flat* karena suaminya terlalu bersih dan rajin.

"Nggaklah, kasihan kamu hamilnya, hamil kan capek." Bapak pernah cerita Ibu setiap hari sambat saat mengandungnya, mual, nggak doyan makan, pegel, badan mengembang nggak jelas bentukannya. Ibu juga mengalami pendarahan saat melahirkannya, untuk itulah kemudian orang tuanya sepakat hanya punya satu anak saja.

"Aku juga mau pensiun kali, La, pengen duduk santai ngelihat anak-anakku gede. Satu atau dua aja ya?"

"Tiga."

"Dua aja." Samudra mencubit pipi Niskala gemas. "Satu mirip kamu, satu mirip aku. Biaya sekolah sekarang juga mahal, habis rumah jadi, langsung nabung buat biaya kuliah anak-anak di Harvard."

"Anaknya belum ada Saaam." Niskala tertawa geli. "Kamu udah mikirin biaya sekolah, pikirin aja dulu besok kita makan siang di mana."

"Itu namanya realistis, Lala." Ia disekolahkan di luar negeri, anaknya kalau mau juga harus sekolah di luar negeri.

"Pusing aku ngomong sama kamu." Niskala bangun ketika mendengar bunyi notifikasi di ponselnya. "Nasi gorengku udah datang."

"Kamu masih mau makan lagi?" Tadi Niskala sudah makan malam dan sudah ngemil banyak, nato, *cookies*, keripik, jeruk, mulutnya tidak berhenti mengunyah.

"Nasi goreng doang yaelah."

"Biar aku yang ambil." Samudra berjalan lebih dulu.

"Aku aja." Niskala menyenggol Samudra.

"Balik, aku nggak mau kamu dilihat abangnya." Samudra meletakkan telunjuk di dada Niskala. "Kamu nggak pakai bra, kebiasaan."

***

Gimana, gemes enggak pasutri ini? Jawab gemes *maksa*

Aku pengennya bikin mereka ini jadi pasangan gemes tapi dewasa, semoga nggak cringe ya? Kalau cringe ya udahlahh 😭

Manis-manisnya masih mau lagi atau mau konflik aja?

Kritik, saran, uneg-uneg selalu ditunggu.

Terima kasih yang sudah membaca ILYBILG sampai bab ini.

Selamat menjalankan ibadah puasa, sehat selalu, XOXO

8/3/2025
Septi.

ILYBILG Chapter 3.7

Chapter 3.7

4100 kata.

Jangan lupa vote dan komennya biar aku semangat nulis.

300 vote + 200 komentar bolehlah yaa

Happy reading.

☘☘

My Wife: Mas, aku mungkin agak malem pulangnya. Makan malamnya kamu beli aja ya. Lauk tadi pagi juga masih ada kalau mau kamu angetin.

My Wife: Maaf ya, Mas, aku pulangnya telat, Bunda nggak enak badan, aku mau anter ke dokter dulu.

My Wife: Love you, love you, love you 😙

Samudra memasukkan mobil ke garasi lalu meraih plastik dan buket mawar yang ada di jok sampingnya. Mi ayam kesukaan Niskala yang ia beli dengan *effort* besar karena tempatnya jauh dan antre hampir setengah jam. Sejak kemarin dia menginap di Cibubur, membantu Bunda pindahan ruko. Katering Bundanya makin laris sehingga memutuskan pindah ke tempat yang lebih besar. Ruko yang lama akan digunakan kedua adiknya untuk usaha *dessert*.

Ia berjalan menaiki undakan teras dan memasukkan *password* rumah sambil bersiul-siul. Sebelum Niskala pergi, tiga hari ia pergi ke Semarang, jadi,

terhitung empat malam ia tidur hanya memeluk guling.

Dan seminggu sebelumnya Niskala menstruasi. Semoga malam ini bisa mengakhiri puasa sebelas harinya. Gairahnya sudah sampai di ujung.

"Alexa, *I'm home*," ucapnya sambil mengecek paket-paket yang ada di *foyer*. Lima milik Niskala dan satu miliknya. Ia berdecak, kemarin ada empat, kemarinnya dua, sebetulnya siapa sih yang boros?

Samudra bolak-balik membawa paket itu ke dalam, setelah selesai, barulah ia ke atas untuk mandi.

"Masak apa hari ini ..." Masih sambil bersiul-siul, ia mengecek bahan makanan yang ada di kulkas. Niskala sebentar lagi sampai rumah, jadi ia akan menyambutnya dengan makan malam yang enak dan sehat. Istrinya sangat doyan makan.

"Tumis daging, cah kangkung, ah, ini aja nih ..." Ia mengeluarkan wortel, sawi dan brokoli yang telah di iris-iris. "Alexa, *play some music*."

Samudra menyambar apron, lagu-lagu yang tidak ia kenal, sepertinya mengikuti alogaritma lagu yang sering didengarkan Niskala, menemaninya memasak capcay sayur dan bihun goreng. Ia tidak terlalu *update* soal lagu dan trend terbaru. Tidak lama aroma masakan yang menggugah selera menyebar di seluruh dapur. Bumbu racikan Bunda Sekar memang tiada duanya.

Samudra: Sayang, aku jemput di stasiun ya.

Samudra menoleh ke ponselnya yang tergeletak di *kitchen island.* Pesan itu ia kirim setengah jam lalu dan belum dibaca.

"*Good*." Ia mencicipi masakannya lalu mematikan kompor.

"Enak, enak." Ia menyendok bihun yang ia beri ayam dan jamur, langsung dari wajan hingga beberapa suap.

Samudra: Sayang, gimana Bunda? Kamu udah sampai mana?

Tidak ada balasan hingga sepuluh menit kemudian, mungkin di kereta tidak ada sinyal. Ia menunggu sambil menyiapkan meja makan dan membuka paketnya. Setengah sembilan lebih dan belum ada tanda tanda Niskala kembali.

Samudra: Sayang, aku otw stasiun.

My Wife: Mas, maaf aku nggak jadi pulang. Aku nginep di rumah Bunda lagi. Tadi aku bawa Bunda ke UGD, ternyata Bunda harus diinfus.

My Wife: Kata dokternya nggak perlu opname, cuma ngehabisin infusnya terus boleh pulang.

Energi Samudra yang tadi berkobar seketika padam. Punggungnya melorot ke sandaran sofa.

My Wife: Kafka lagi ada kerjaan di luar kota. Naya sama Nara jagain bocil, pindahannya juga belum selesai.

Samudra: Bunda nggak apa-apa kan?

My Wife: Nggak Mas, cuma kecapekan aja gara-gara pindahan. Kamu udah sampai rumah? Udah makan belum?

Samudra menoleh ke arah meja makan, mendadak tidak berselera.

Samudra: Ini baru mau makan. Kamu udah makan?

My wife: Ini masih nungguin orderanku datang. Mas, maaf ya, padahal aku bilang mau pulang

Samudra: It's okay sayang, kamu urusin Bunda dulu. Mau aku jemput besok?

My wife: Nggak usah, Mas, aku belum tahu mau pulang jam berapa. Kerjaanku juga banyak kayaknya besok.

Samudra: Kamu jangan lupa makan, jangan sampai sakit. Aku perlu ke situ bantuin?

My Wife: Nggak perlu, Mas, besok Kafka udah pulang. Jadi Kafka jaga bocil, Naya sama Nara bisa urusin Bunda. Huhu, aku kangen kamu

Samudra: I miss u so much.

Samudra: Dua belas hari lho ya, sayang .

My Wife: Apanya yang dua belas hari? Aku nggak mudeng.

Samudra: Aku ngambek 😂

My Wife: Itu emot happy, sayang, bukan ngambek 😭 Ngambek tuh yang ini 😥

My Wife: Oh itu, aku ngerti 😭

My Wife: Maaf ya, Mas, tungguin aku pulang. Emang dua belas hari, aku nggak ngitungin 😭

Samudra: Aku susulin ke situ.

My wife: Sabar sayang, aku pulang besok. I love you 🤧

My wife: I love you to the moon and back, back, back 🤧

Samudra: Sayang, phone sex aja yuk (berbicara dengan lemah lembut) 😍

Itu sepertinya trend baru, kemarin Niskala menulis begitu, jadi Samudra ikut-ikutan. Setiap hari juga ada saja video lucu atau jedag jedug yang dia kirimkan.

My wife: ANJING. WONG GENDHENG

Samudra tertawa geli, ia meminta dengan lemah lembut, Niskala membalas ngegas.

Niskala bilang makannya sudah datang, jadi Samudra mengakhiri *chat* mereka agar istrinya bisa makan dengan tenang. Ia juga beranjak ke meja

makan, menatap hidangan yang sudah susah payah dimasak. Ia masak untuk dua porsi, itu artinya besok ia harus sarapan itu lagi, sayang kalau dibuang.

Ia berdiri cukup lama di depan *sink* penghancur, mi ayam yang ia beli jauh-jauh itu sudah membengkak, ia sudah tidak berselera memakannya, selain karena kenyang juga karena kecewa.

Sedikit.

Demi makan dengan Niskala, ia menolak ajakan teman-temannya nongkrong. Menembus *rush hour* demi membeli mi ayam dan langsung berjibaku memasak begitu sampai di rumah.

Samudra menuang mi ayam itu ke *sink* penghancur makanan. Ketika kembali ke meja makan, ia tersadar rumah itu benar-benar sepi. Isi piringnya yang masih setengah menyusul masuk ke *sink* penghancur. Sisa makanan yang masih di meja ia tinggalkan begitu saja, masuk ke ruang kerja.

Kekecewaannya, tidak sesedikit itu ternyata.

Segara: Tante Niskala ke mana, Om?

Samudra: Cibubur.

Segara: Masakan lo kayaknya enak, laper gue.

Samudra: Sinilah, makan aja. Nggak ada yang makan.

Segara: otw.

Samudra meletakkan ponselnya lalu meraih kacamata baca untuk selanjutnya berkutat dengan komputer.

Tapi tunggu, kok Segara bisa tahu Niskala tidak di rumah? Kok dia bisa tahu ia memasak?

Samudra berjalan ke pintu, mengecek sekeliling rumah, hanya ada ia seorang. Alisnya mengernyit curiga.

Segara: Gue masih punya akses CCTV rumah. Gue udah suruh lo setting ulang CCTV-nya, sampai sekarang belum lo lakuin. Awas lo habisin makanannya.

Samudra menggebrak meja, bisa-bisanya ia lupa menyeting CCTV. Ia menelan ludah, berarti selama ini Segara melihat, memata-matai semua yang ia dan Niskala lakukan.

Memasak, bercanda, *cuddle* di sofa depan TV, Niskala yang suka tiba-tiba meloncat ke punggungnya minta gendong, mereka berciuman di dapur.

Niskala yang seringnya hanya memakai kaosnya dan tanpa bra.

Shit, mereka bahkan pernah hampir bercinta di sofa.

Samudra: BAJINGAN LO.

Segara: Dih, playing victim.

Segara: Lo yang lupa ngatur CCTV, malah nyalahin gue.

Samudra: LO NGELIHAT APA AJA?

Segara: Macem-macem. Gue nggak 24 jam mantengin CCTV, cuma kadang-kadang aja kalau lagi gabut.

Dan lagi kangen berat sama Niskala

Segara: Kalau mau ngewe jangan di sofa gue, di kamar yang nggak ada CCTV-nya. Vacuum sofa gue sampai bersih kalau habis mesum.

Samudra: BANGSAT.

***

Niskala bahagia.

Itu keinginan Segara sejak belasan tahun lalu, apapun, asal Niskala bahagia.

Harapan itu kini telah terwujud, namun justru hatinya yang terasa hampa.

Kosong.

Setelah Lila meninggal, alasannya bertahan hidup adalah karena masih ada kesalahan yang harus ia pertanggungjawabkan. Sekarang, setelah dosanya tertebus, ia harus apa?

Harus bertahan demi apa?

Harta? Ia sudah kelebihan.

Orang tua? Mama papanya sudah menemukan kebahagiaannya masing-masing.

Pacar? Ia jomblo.

Dari raut wajahnya yang ceria, Segara yakin Niskala sudah menemukan kebahagiaannya. Sepanjang perjalanan dia terus berceloteh, menceritakan apapun dari A sampai Z. Wajahnya ekspresif sekali, kadang manyun, sesekali menautkan alis dan menepuk lengannya jika dirasanya ada yang lucu. Kulit *tan*-nya mulai agak putih, tubuhnya tampak lebih berisi dan sehat, warna rambutnya yang lebih terang juga membuatnya terlihat *fresh*.

Samudra memberikannya kehidupan dan tempat tinggal yang layak. Omnya juga berusaha menjadi suami yang baik, mereka bahu membahu mengerjakan pekerjaan rumah tangga, cinta mereka juga sama besarnya.

Tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan.

"Nggak mau mampir, Ga?" Tadi Niskala tidak sengaja bertemu Segara di rumah sakit. Ia menjenguk Gendhis yang operasi usus buntu dan keponakannya itu sedang bersama Refal. Segara memaksa mengantarnya pulang. "Masuk yuk, gue bikinin makan malam. Mas Samudra belum tahu pulang jam berapa."

Segara mengulas senyum teramat tipis, Mas Samudra ya? *From* 'Anjing gila' *to* 'Mas Samudra'.

Dasar bucin alay.

"Besok aja deh, Tan, gue ada janji mau makan sama anak-anak." Segara melambaikan tangan. "Gue duluan ya."

"Jangan lupa potong tuh rambut," kata Niskala setelah menutup pintu mobil. Rambut Segara sudah menutupi tengkuk, badannya juga agak kurusan, membuatnya terlihat seperti mahasiswa tingkat akhir. "Awas kalau gue lihat masih gondrong."

Niskala: Mas, pulang jam berapa? Mau makan malam pakai apa?

Suami: Mungkin setengah sebelas, sayang, dimakaminnya jam sepuluh. Nggak usah siapin makan malam, aku udah makan. Kamu tidur duluan aja kalau capek, nggak usah tunggu aku.

Niskala melempar pantatnya di sofa lalu menghidupkan TV. Ia menikmati makan malamnya, nasi, tumis daging brokoli dan telur dadar ditemani suara film yang disetel dalam volume rendah.

Dua hari ia menginap di Cibubur dan sekarang malah suaminya yang pulang malam. Ia sudah mandi keramas, luluran, wangi, tapi agaknya rencana untuk kangen-kangenan gagal total.

Sepulang kerja, Samudra ke Menteng untuk mengecek rumah baru mereka. Saat itulah ia mendapat kabar bahwa temannya meninggal karena kecelakaan di Papua. Dia langsung pergi melayat ke Petamburan karena jenazah akan langsung dimakamkan begitu tiba di Jakarta.

Niskala: Masih lama ya, Mas?

Niskala berbaring, kakinya berayun di lengan sofa. Dia baru saja dari rumah Bunda yang ramai oleh celoteh keempat keponakannya, pulang ke rumahnya rasanya seperti memasuki dunia lain, ia kesepian.

Suami: Jenazahnya udah sampai Jakarta, begitu dikubur aku langsung pulang.

"Alexa, *give me a funny jokes*." Satu-satunya yang bisa ia ajak bicara hanya Alexa.

"*What's the smartest insect*?"

Niskala menyampirkan dagunya di sandaran sofa, berpikir keras.

"*Spelling bee*."

Niskala tertawa ngakak.

"*What's room with no wall?"*

"I don't know."

"Mushroom. "

Walaupun menghibur, lama-lama Niskala bosan juga. Ia berulang kali membuka pintu, mengecek suaminya sudah sampai di rumah atau belum.

"*Don't waste your time, yeah, it's gotta be me. Prove 'em all wrong, I have gotta the recipe*." Bingung mau melakukan apa lagi, ia menyetel musik lumayan keras dan berjoget sampai melompat-lompat di sofa mengikuti hentakannya. "*I got the power, the power, power up, power*."

Niskala: Mas, kok belum pulang?

Niskala: Sayang, cepet pulang.

Niskala: Sayang, pulang.

Niskala: Samudra Aryosudjiwo, pulang nggak lo 😡

Ketika Samudra sampai di rumah sekitar jam sebelas malam, ia tidak mendengar derum mobilnya. Sudah tertidur lelap di kursi pijat dengan kepala terkulai ke kanan, kehabisan tenaga setelah karaokean sampai serak.

Samudra mengelus kepala Niskala sambil tersenyum, "Lala, bangun dulu, pindah ke kamar yuk. Lala ..."

"Kamu udah pulang? Jam berapa ini?" Niskala mengusap mulutnya, khawatir ngiler.

"Jam sebelas, *sorry*, aku pulangnya telat. Tadi anak-anak pada ngobrol, aku nggak enak kalau mau pamit duluan. Pindah ke kamar yuk."

"Udah makan malam? Masih ada lauk kalau mau makan." Niskala menatap meja makan.

"Aku udah makan tadi. Jangan tidur di sini, masuk angin nanti, aku mau mandi dulu."

"Ya udah, sana mandi, aku simpen makanannya dulu." Niskala memakai sendalnya. "Cucian piringnya juga belum aku keluarin."

Saat Samudra keluar dari kamar mandi dengan badan yang lebih segar, Niskala telah tidur lelap memeluk guling. Memakai piama kesayangannya alias kaus almamaternya yang sudah buluk dan beberapa jahitannya lepas di bagian bahu. Ia susah payah masuk Yale dan mendapatkan kaus itu, ujung-ujungnya dipakai tidur.

Setelah mengeringkan rambut, ia ikut naik ke ranjang, menyingkirkan guling Niskala. Itu tempatnya.

"Lala ..." Ia menjawil puncak hidung Niskala. "Sayang ..." Ia sedang menagih janjinya kemarin. "Hei ..."

"Jangan nempel-nempel ah, gerah." Niskala bergeser dengan mata terpejam. "AC-nya kamu gedein ya?"

Samudra menggapai remot AC, mengaturnya ke suhu biasanya. Niskala berbaring membelakanginya, punggungnya bergerak teratur seirama napasnya. Bekerja, membantu ibunya pindahan, menyusun tesis, Niskala pasti lelah.

Samudra merapatkan tubuhnya dengan punggung Niskala. Tangannya menyusup ke balik kaus kebesarannya, mengusap perut datarnya. Seperti kebiasaannya saat kecil, mengusap perut Ibu barulah ia bisa tertidur.

Gerak tangannya perlahan melemah hingga akhirnya terkulai, ia telah berpindah ke alam mimpi.

Keesokan harinya pun sama, ketika ia membalikkan tubuh Niskala dan menciumnya, Niskala mendorong dadanya.

"Besok aja ya, Mas, aku capek banget. Besok aku harus bangun pagi."

Ia masih bisa menahan diri, masih ada malam lain yang akan mereka habiskan bersama. Istrinya lelah, jadi ia tidak akan memaksa.

***

My Wife: Mas, Bapak telepon, aku ke Menteng sebentar ya, sekalian mampir lihat rumah kita. Aku mau beliin makanan tukang tukang.

Samudra baru membuka *chat* itu sejam setelah dikirim. Setelah makan siang ia langsung *meeting* hingga tidak sempat membuka ponsel.

Bapak menelepon, menelepon Niskala langsung, bukan dia. Itu membuat punggungnya yang baru saja bersandar nyaman kembali tegak. Ia sudah memohon Bapak untuk tidak ikut campur dalam rumah tangganya, apa Bapak akan memberi tahu Niskala yang sebenarnya?

Ia mencoba menelepon Niskala hingga tiga kali namun tidak diangkat, menghubungi Bapak malah tidak aktif.

"Sial." Ia menyambar kunci mobil dan berjalan ke lift dengan setengah berlari.

Di jalan, ia terus mencoba menghubungi Niskala. Ia mengetuk-ngetuk setir dengan gelisah karena hanya terdengar nada sambung.

Pak, saya susah payah mempertahankan pernikahan, tolong jangan dihancurkan.

"Pak Hadi, istri saya ada di dalam?" Samudra menyapa Pak Hadi yang sedang mencuci mobil.

"Ada, Pak, lagi ngobrol sama Pak Tenang."

Kaki panjang Samudra melewati dua undakan sekaligus, hatinya makin tidak tenang. Ia mendorong bersamaan dua daun pintu, istri dan Bapaknya tidak terlihat di mana-mana.

"Bude, Niskala di mana?" Ia yang sudah menaiki tiga anak tangga turun lagi ketika melihat Bude Nur muncul dari pintu samping membawa kantung belanjaan.

"Di atas, Pak."

Samudra meniti tangga dengan terburu-buru. Tujuannya adalah ruang keluarga di lantai dua. Sepi, ia tidak menemukan siapapun. Ia menjeplakkan pintu kamarnya, membuka pintu kamar Bapak, kamar tamu, mereka tidak ada di manapun. Napasnya tersekat ketika melihat pintu ruang kerja Bapak yang tertutup rapat. Ruangan itu mirip pengadilan, beberapa kali ia disidang di sana.

Dan sekarang mungkin istrinya yang sedang dihakimi.

"Mas, kamu kok di sini?"

Samudra baru akan memutar handel pintu ketika suara Niskala terdengar di belakangnya.

"Kamu bolos dari kantor?"

"Kenapa nggak angkat telepon?" Ketegangan di tubuh Samudra meluruh ketika melihat Niskala muncul dengan nampan berisi teko keramik dan cangkir. "Aku telepon berkali-kali."

"HP ku di bawah, Mas. Kamu bolos kerja?"

"Aku kan udah bilang ..." Samudra mengatupkan bibir begitu menyadari suaranya terlalu tinggi. "Kalau ke sini sama aku, jangan sendirian."

"Bapak nyuruh ke sini." Sebetulnya setelah Bapak telepon, Niskala mau memberi tahu Samudra, tapi niat itu diurungkan, yang ada malah tidak boleh datang. Makanya ia baru mengabari Samudra setelah sampai di Menteng. "Bapak pengen ngobrol, makanya aku ke sini."

"Apa aja yang Bapak omongin? Udah selesai? Kalau udah ayo pulang sekarang."

"Mbak, kamu di situ?" Terdengar seruan Pak Tenang dari dalam.

"Iya, Pak. Mas, bukain pintu, repot aku bawa ini." Niskala menempelkan ujung sendalnya di pintu.

"Lho, ada kamu *tho,* Mas? Kapan sampainya?" Pak Tenang mengalihkan pandangannya dari album foto di meja. "Yang Bapak suruh ke sini istrimu, bukan kamu, kamu nggak pernah mau datang ke sini kok."

"Pak, ini tehnya, sudah saya tambahin pakai yang hangat." Niskala memindahkan teko dan cangkir ke meja. "Mas ..." sikunya menyenggol pinggang Samudra. "Jangan diem aja, salim sama Bapak."

Wajah istri dan Bapaknya tampak biasa saja, suasana ruangan itu juga tenang, tidak mencekam, sepertinya ia hanya *overthingking*, tidak ada yang terjadi.

Atau belum.

"Bapak ngomongin apa aja?" Samudra baru benar-benar bisa bernapas lega saat ia dan Niskala tinggal berdua, Bapak ke toilet. "Bapak mojokin kamu? Kan aku udah bilang, kalau ke sini tunggu aku, jangan sendiri." Ia meneguk isi cangkirnya hingga tandas, setelah itu melet-melet karena kepanasan.

"Bapak sama sekali nggak nyinggung soal perceraian kita." Niskala nekat memenuhi panggilan mertuanya, apapun yang disampaikan akan ia hadapi. Ia sempat berpikir akan dimarahi karena berbulan-bulan tidak menjenguk mertuanya. Untungnya tidak ada hal serius yang mereka bicarakan. Bapak hanya menanyakan kabarnya Bunda serta adik-adiknya. Bapak lebih banyak berbicara, bercerita ngalor ngidul.

"Bapak ini, Mbak, punya anak dua, menantua dua, tapi tidak ada yang pernah nengokin Bapaknya." Pak Tenang menggerutu.

Pak Tenang juga menunjukkan album foto masa kecil Samudra yang tidak sengaja ia temukan saat bersih-bersih rak buku.

"Bapak cuma nunjukin foto sama nyeritain masa kecil kamu." Niskala membuka album di pangkuannya. "Kayaknya kita harus sering ke sini deh, Mas, Bapak itu kesepian, kasihan. Ini kamu TK?" Ia tertawa melihat Samudra kecil yang memakai kostum bunga matahari, wajahnya cemberut. "Gembul juga ya kamu pas kecil."

"Aku mau balik ke kantor, kamu mau pulang sekarang apa nanti?"

"Mas ..."

"Mau pulang sekarang apa nanti?" Samudra berdiri.

"Kamu marah karena aku ke sini?" Terlihat jelas dari rahang suaminya yang mengeras.

"Pulang sekarang." Samudra menggenggam pergelangan tangan Niskala, menariknya ke luar dari ruangan itu.

"Pulang, tapi pamit dulu sama Bapak."

"Nggak usah," ujar Samudra ketus.

"Mas ..."

***

"Mas, kamu masih marah?"

Setiap pulang kerja, jika Niskala sudah di rumah tapi tidak terlihat, Samudra akan memanggilnya berulang kali. Niskala akan melompat ke pelukannya dan sebagai balasannya ia mendapat kecupan singkat. Sore ini Samudra pulang dan langsung masuk ke kamar mandi, tidak menyapanya yang sedang menyiapkan makan malam.

"Mas, ayam goreng mau nggak? Atau mau dikecap?" Niskala mengetuk pintu kamar mandi. "Atau mau lauk apa?"

"Terserah," jawab Samudra di antara deraian *shower*.

"Mas, ini kamu yang beli bunganya?" Sejak tiga hari lalu ada vas di meja makan dan ruang tengah yang berisi mawar merah, wanginya menyebar ke mana-mana. Tidak biasanya di rumah ada bunga. Niskala baru sadar ia terlalu sibuk untuk sekedar menata rumah, yang ia lakukan sebatas bersih-bersih. Dinding terlalu kosong tanpa hiasan atau foto. Sepertinya ia harus mulai berbelanja pernak pernik agar rumah terasa lebih hidup. Ganti karpet dan gorden sepertinya juga perlu.

"Atau kamu bawa dari kantor?"

"Aku beli," Samudra berkata sambil lalu. Niskala mengembuskan napas panjang, *marah beneran ini laki gue*.

"Sambelnya." Niskala mendorong mangkuk berisi sambal tomat kemangi ke dekat piring Samudra. "Mas, sayang." Ia mencoba merayu dengan memanggil lebih mesra. "Kerjaan kamu hari ini lancar?"

Samudra mengangguk karena mulutnya penuh nasi dan ayam goreng. Niskala menciduk nasi lalu menarik kursi di hadapan Samudra. Ia mulai makan dengan tangan. Biasanya Samudra akan menegurnya kalau ia makan tidak pakai sendok, tapi kali ini dia bergeming, fokus dengan makanannya.

"Sambalnya kurang pedes nggak sih, sayang?" tanya Niskala setelah untuk beberapa lama hanya terdengar denting sendok dan garpu Samudra dan suara kriuk kriuk kunyahan lalapan. "Cabai naik terus, Bunda sampai pusing." Ia mengigit timun.

"Nggak kok, udah pas."

"Tuh kan, kamu marah."

"Siapa yang marah? Kalau makan jangan sambil bicara, nanti kesedak." Samudra meneguk air putihnya. Niskala pun kembali diam.

"Mas ..."

"Apa?" Samudra mengelap mulutnya dengan tisu, lebih dulu selesai makan.

"Kok gitu sih jawabnya, ck ..."

"*Dalem* sayang."

"Ulangi."

"*Dalem* sayang." Kali ini Samudra menatapnya, jelas sekali mencoba untuk tidak tersenyum.

"Mas ..."

"*Dalem* sayang."

"Aku lupa bilang, Bapak ngajak foto keluarga, Bapak bilang udah lama nggak foto keluarga, foto keluarganya udah perlu di *upgrade*." Foto keluarga yang terpanjang di dinding rumah Menteng diambil beberapa tahun lalu, hanya berempat, Bapak, Ibu Soraya, Samudra dan Segara. "Tadi Bapak tanya kamu kapan senggangnya?"

Foto keluarga, apa itu artinya Bapak menerima Niskala?

Bapak mengalah?

"Katanya Bapak pengen ngajak Mas Jaladri juga biar ramai, biar kaya keluarga orang-orang." Niskala menggerogoti sayap ayam. "Bapak pengen punya foto sama cucu-cucunya, aku dengernya agak terenyuh, Mas. Bapak ternyata sayang banget sama kakakmu, cuma mungkin gengsi mau ngungkapinnya."

"Kamu yang atur aja, aku ikut." Mereka akan menempati rumah baru, mereka butuh foto keluarga juga.

Jangankan foto keluarga, foto pernikahan yang *proper* saja mereka tidak punya. Hanya ada foto berlatar belakang tembok KUA yang sama sekali tidak estetik itu.

"Oke deh, sayang, nanti aku bilang sama Bapak. Udah makannya? Sini biar aku yang cuci piring."

"Giliranku cuci piring." Mereka punya kesepakatan, yang lebih akhir pulang, yang cuci piring setelah makan malam. Aturan itu dibuat agar tidak tergoda untuk nongkrong sepulang kerja.

"Kamu keluarin baju dari *dryer*, terus lipetin." Niskala menepuk pundak Samudra dua kali. Ia super duper malas dengan yang namanya melipat baju. "Masukin lemari sekalian, terima kasih sayangku, cintaku."

"Nggak ada mesin lipat baju otomatis apa?" Samudra melemparkan kaus ke tumpukan cucian kering. Melipat kaus itu susah, kanan kirinya selalu tidak imbang. "Males aku." Ia berjalan ke arah kulkas, melipat baju membuatnya berkeringat. Niskala menanggapi dengan senyum tipis.

"Belum selesai juga?" Ia mendekat ke depan *sink*. Melingkarkan tangan, memeluk tubuh istrinya. Mengusel uselkan pipinya di leher Niskala yang terbuka karena rambutnya dijepit jedai agak tinggi.

"Tadi pagi nggak sempet cuci piring, jadi cuciannya banyak. Minggirlah, Mas, belum selesai ini." Ia menggeliat karena kegelian.

"Sayang ..."

"Minggir dulu, Samudra." Niskala mulai kesal.

"Mau bikin foto pernikahan nggak?" Samudra memejamkan mata, menghidu campuran aroma sabun, sampo dan asam keringat di leher istrinya.

"Maksudnya?" Niskala menyabuni piring terakhir.

"Bikin foto pernikahan yuk, buat dipajang di rumah kita. Foto nikahan kita kan jelek." Bahkan ekspresinya di foto itu nggak banget. "Nggak usah pakai baju nikahan nggak apa-apa, yang penting bagus aja buat dipajang." Semacam foto *post wedding.*

"Kok tiba-tiba kepikiran kaya gitu?" Niskala membasuh tangannya.

"Tadi kamu ngomongin foto, aku jadi punya ide." Beberapa hari lalu ia ke rumah Ivar, di dinding rumahnya ada foto pernikahannya yang sangat bagus. Tiba-tiba ia ingin punya juga.

"Ngomong-ngomong kita juga belum pernah pergi *honey moon*." Samudra mengikuti Niskala melangkah meninggalkan dapur. "Ada tempat yang pengen kamu datengin?"

"Kamu kesambet apaan sih?" Labil banget, tadi ngambek, tidak sampai setengah jam menawarkan *honey moon*.

"Kamu pengen ke mana?" Samudra mengekor naik tangga.

"Nggak tahu, nggak pengen ke mana-mana." Niskala merapikan sprei kemudian duduk bersandar di *headboard*, ingin mengecek WA sebentar namun Samudra malah meletakkan kepala di pahanya.

"Masa nggak ada tempat yang mau kamu datengin?"

"Kalau aku bilang Eropa kamu pasti udah bosen, lagian Eropa jauh, tiketnya mahal. Aku pengen umroh aja." Niskala meletakkan ponselnya di nakas dan tubuhnya merosot turun.

"Kamu belum pernah umroh?"

"Pernah, sekali, dapat *reward* waktu aku masih kerja di Bank."

"Ya udah, ayo pergi, mau ke Dubai sekalian?" tanya Samudra antusias.

"Jangan sekarang, Mas, uangnya difokusin buat rumah aja dulu." Niskala meninggikan bantalnya. "Nanti aja kalau semuanya udah beres, kita udah nggak punya beban pikiran apa-apa, baru kita senang-senang."

"Uang buat rumah cukup kok, kamu tenang aja. Ya udah deh, umroh terus langsung pulang, nggak usah ke Dubai."

"Kok kamu nurut sama aku, kamu pengennya ke mana?" Samudra kuliah di Amerika lalu lanjut di Inggris, jelas banyak negara sudah dia jelajahi. Apalagi Eropa yang jarak antar negaranya dekat. Luar negeri yang pernah

Niskala jajaki hanya Singapura, Filipina, Malaysia dan Thailand. Dua yang terakhir itupun diajak Samudra.

Samudra meletakkan kedua tangannya di bawah kepala, "Aku pengen ke Machu Picchu."

Niskala mendengkus, bener kan, nggak mungkin seleranya Samudra ecek-ecek. "Jauh banget itu, Mas, tiket pesawatnya aja berapa puluh juta."

"Pas zaman kuliah aku sama temen-temenku ke Peru, mau ke Machu Picchu, tapi pada akhirnya nggak sampai Machu Picchu karena beberapa hari cuacanya buruk terus. Sampai sekarang nggak terwujud itu ke Machu Picchu." Itu salah satu pengalaman tidak terlupakan saat ia kuliah.

"Ya udah, nabung, nanti ke sana sama aku." Machu Picchu juga salah satu tempat yang Niskala kagumi, tapi tidak pernah ia masukkan ke *wish list* tempat yang ia kunjungi karena biaya ke sana terlalu besar. "Jangan beli sepatu tenis terus, ditabung uangnya."

"*Nggih cah* ayu." Samudra tiba-tiba merangsek naik, menumpukan kedua tangannya di kasur, mengukung Niskala di bawahnya. "Udah dua minggu sayang ..."

"Apanya?" Niskala tertawa, pura-pura tidak mengerti. "*Nggih cah* ayu, gombal banget kamu tuh, Mas."

"Itu kata-kata andalan Bapak kalau Ibu lagi marah."

"Mas, aku nggak bisa napas." Samudra menghujani wajahnya dengan ciuman bertubi-tubi. "Aku udah pakai *skincare,* Samudra."

"Udah dua minggu kamu anggurin aku." Ciuman itu turun ke dagu lalu leher. Membuat si empunya tubuh berjengit dan tangannya melingkari lehernya.

"Kaki aku ketindihan Samudra, pelan-pelan."

"Kancing kamu nyangkut ini." Kancing baju Samudra tersangkut di benang yang lolos dari kausnya. "Samudra, sabar dulu." Niskala merasakan tangan

Samudra menggerayangi perutnya. Seperti biasa, kalau di rumah, dan karena di rumah itu hanya ada mereka berdua, ia tidak memakai bra. Pokoknya plong banget kalau tidak pakai bra.

"Sayang, *wait*, ini masih nyangkut." Niskala kesulitan melepaskan benang itu, Samudra yang tidak sabaran memutusnya dengan gigi.

"Mas, sabar." Niskala tidak diberi kesempatan untuk bernapas. Mulutnya dimonopoli suaminya.

"Nggak bisa sayang," Samudra menggeleng, suaranya serak. Tangannya menyingkap kaus, bibirnya kembali bergerilya. Niskala mendorong wajahnya.

"Kamu denger suara apa itu?" Niskala menjembreng telinga Samudra. Terdengar bunyi mirip peluit dari lantai bawah. "Aku ngerebus air, tuh, udah bunyi tekonya. Aku matiin kompor dulu, oke?" Ia menurunkan kausnya.

Samudra membanting tubuh ke samping, kakinya menjejak bantal hingga jatuh ke lantai.

"Matiin kompor doang, sabar kenapa sih?" Teriak Niskala dari tengah tangga.

Niatnya turun hanya untuk mematikan kompor, tapi ia malah melihat plastik bungkus ayam dan bonggol sayuran di dekat *sink* cuci piring yang belum ia buang.

Ia urung membuang sampah ketika sebuah kertas kecil di dalam tempat sampah menarik perhatiannya. Setruk dari sebuah *florist*.

Buket mawar merah, bertanggal beberapa hari yang lalu, saat ia tidak jadi pulang dari rumah Bunda. Dengan cepat ia menoleh ke mawar-mawar yang ada di vas kaca. Samudra beli buket, bukan bijian. Bunga-bunga itu adalah buket yang dicopoti satu-persatu.

Pantas Samudra ngambek.

"Maaas." Ia buru-buru kembali ke atas. "Kamu beli bunga buat aku?" Ia mengerem di pintu begitu melihat pemandangan di ranjang.

Samudra berbaring telentang, napasnya naik turun teratur. Ditinggal lima menit sudah tidur pulas. Mana nafsunya yang menggebu-gebu seperti banteng kelaparan tadi?

Begitulah orang orang di usianya dan Samudra, lagi ngobrol tahu-tahu hening, tidur, meleng dikit ditinggal tidur.

Dasar jompo.

***

Maklum ya guys, udah di atas 30, ngantukan 😊

Hehe, belum masuk konflik kok, santai aja. Ini kan judulnya I love you but im letting go, jadi emang harus love you, love you an dulu 😘

Semangatin Om Tante kita guys, biar rajin nabung terus bisa honey moon ke Machu Picchu. Omcil/ Auncil made in Machu Picchu sabilah ya 😄

Kasih semangat juga buat Segara

Vote, komen, kritik dan sarannya selalu ditunggu.

Terima kasih yang sudah membaca ILYBILG sampai bab ini

Sehat selalu. XOXO.

12/3/2025

Septi.

ILYBILG Chapter 3.8

Chapter 3.8

3700 kata.

Jangan lupa vote dan komennya buat penyemangat aku nulis.

Vote dong guys, vote komennya menurun terus, sedih 😭

Tolong tandain kalau ada typo.

Happy reading.

☘☘

"Jadi, mau makan apa?" Samudra menghentikan mobil di parkir basemen sebuah mall di Jakarta Selatan. Hingga sampai tujuan, Niskala belum menentukan akan makan apa. Sepanjang jalan, ia memberi saran namun selalu ditolak.

Sushi di situ nggak enak, aku lagi nggak pengen nasi goreng, BBQ di sana dagingnya alot, waiter di restoran steak yang di lantai dua judes.

"Ramen aja deh." Niskala melingkarkan tangan di lengan Samudra.

"Kemarin ramen, masa ramen lagi." Samudra protes, setiap mereka makan di luar, yang dicari Niskala selalu ramen. Ia yang sebelumnya hanya makan makanan sehat, sekarang mulai mengkonsumsi *fast food*. Pantas, teman-temannya setelah menikah mulai mengembang badannya, ternyata karena menuruti ke BM-an istri.

"Kemarin aku pengen ramen, hari ini pengen lagi." Niskala melangkah lebih dulu ke lift.

"Yang lain ah." Tadi ia menjemput Niskala di stasiun dan mereka sepakat untuk makan malam di luar karena malas masak. Hari Sabtu, walaupun tidak kerja, Niskala ke Cibubur karena besok kedua adiknya akan mulai membuka toko *dessert*-nya, jadi dia membantu persiapannya.

Awalnya dia berencana ke Cibubur hari minggu saja, ternyata sabtu pergi juga. Padahal Samudra sudah menolak ajakan memancing demi bisa *quality time* berdua, ujung-ujungnya ia gabut sendiri di rumah. Mereka bekerja dari senin sampai jumat, ketemu ya cuma pagi, malam dan *weekend*. Dalam usaha menjadi suami yang baik, ia mengurangi kegiatan *weekend*-nya yang padat merayap itu agar bisa lebih banyak di rumah. Paling hanya tenis dan lari di CFD. Namun rupanya istrinya terlalu sibuk. Satu hari di *weekend* pasti dia gunakan untuk ke Cibubur, mengecek pembangunan rumahnya. Padahal dia sudah sering mampir kalau pulang kerja.

Mas, walaupun udah beranak pinak, Naya sana Nara tetep bocah yang apa-apa, ini gimana, Bun? Ini bagusnya gimana ya, Mbak? Aku udah bersyukur banget mereka mau buka usaha, padahal mah juga repot anak masih kecil-kecil.

"Ya udah ayam goreng." Niskala menunjuk gerai ayam goreng cepat saji.

"Kalau cuma mau ayam goreng tadi pesen di ojol aja, La." Walaupun berkata begitu, Samudra tetap mengikuti Niskala masuk ke gerai ayam goreng itu.

"Enak?" Samudra merasa kenyang hanya melihat Niskala makan. Ia menggigit kentang goreng kecil-kecil, tidak terlalu berselera. Niskala menganguk karena mulutnya penuh.

"Kamu nggak makan?" Ayam Niskala hampir tandas, senasi-nasinya, punya Samudra berkurang setengah saja belum. "Kamu nggak suka kulitnya kan? Sini buat aku."

Samudra mendorong piringnya, *habisin aja semua*, ayam goreng dengan cocolan saus jamur, kentang dan salad sayuran. "Kamu beneran nggak takut gendut ya, La?"

"Aku diberkahi tubuh yang nggak gampang gendut, Mas." Niskala menyobek ayam Samudra. "Makan sebanyak apapun ya tubuhku segini-segini aja. Makanya aku suka makan. Gimana kalau aku jadi *food blogger* aja?" Ia menjentikkan jarinya yang tidak memegang ayam.

"Ya tapi kalau makan *fast food* jangan sering-sering." Samudra menyangga pipinya dengan kepalan tangan. Bibir dan pipi istrinya yang tidak hentinya mengunyah terlihat sangat menggemaskan. "Lama lama bisa bikin kolesterol." Ia menunjuk kulit ayam yang dikumpulkan di pinggir piring untuk dimakan terakhir.

"Iya, iya, bawel."

"Bibir kamu ada sausnya." Samudra menyentuh sudut bibirnya sendiri lalu mencabut selembar tisu. Yang berakhir ia remas karena daripada dilap, Niskala malah menjilatnya.

"Apa? Kenapa ngelihatin aku begitu?" sergah Niskala galak. "Mikir apa?"

Samudra mengerutkan hidungnya, "Keinget yang semal ..." Belum selesai bicara ia sudah mendapatkan geplakan dompet. Semalam sebetulnya ia dan Niskala tidak ada niat untuk bercinta, semua terjadi gara-gara es krim yang mereka berdua makan. Berawal dari es krim yang belepotan, berujung ciuman dan ya begitulah, nafsu dunia memang sulit dilawan.

"La, selasa kamu pulangnya jangan sore-sore ya, ikut aku kondangan."

"Kamu ajalah yang pergi, Mas." Niskala masih belum percaya diri bergaul dengan teman-teman Samudra. Ia pernah ikut kondangan sekali dan merasa agak *insecure*. Mereka semua tampan, tinggi, wangi dan pasangannya juga super cantik. Bau duitnya sudah tercium dari jarak jauh. Ia kira orang-orang seperti itu hanya ada di sosial media, ia masih sulit percaya telah bersalaman dengan mereka. Samudra mengakui secara terbuka di hadapan teman-temannya bahwa ia menikah setahun lalu, yang tentunya mereka

tidak langsung percaya. Tas dan sepatu mahal yang dibelikan Samudra untuknya ternyata tidak mampu mendongkrak rasa percaya dirinya. "Aku malu."

"Ngapain malu, teman temanku bakal jadi teman kamu juga, La." Samudra juga mulai kenal dengan teman-teman Niskala, beberapa hari lalu ia bahkan ngopi dengan Dika. "Pokoknya kamu harus ikut."

"Mas, aku tuh nggak pede di tengah teman-teman kamu, aku kaya itik buruk rupa tahu nggak." Niskala mengembuskan napas berat. "Kebanting banget sama istrinya siapa itu, Arnold, gila dia cantik banget kaya Tiffany Hwang. Mana dia sama istrinya Ivar ngomongin berlian lagi, aku kan nggak ngerti, cuma plonga-plongo doang."

"Itik buruk rupa apaan sih, jangan ngomong kaya gitu, nggak suka aku."

"Nanti-nanti ajalah aku bergaul sama teman-teman kamu, aku masih belum siap." *Circle* orang-orang kaya itu masih terlalu asing baginya.

"Kan kemarin kondangan di adiknya Ivar kamu nggak ikut, yang kali ini kamu harus ikut. Ini yang nikah temen SMA ku, La, Ibunya sampai telepon aku, ngingetin jangan lupa istrinya diajak. Ibunya temen Ibuku, dan aku cukup dekat sama beliau."

"Tapi kan bajunya ..." Istrinya Ivar memakai sepatu Loro Piana, istrinya Arnold memakai anting kecil dan simpel yang ia tahu harganya tidak sesimpel bentuknya. "Aku itu malu, Mas. Nanti pasti aku ikut kegiatan kamu, tapi pelan-pelan ya, aku harus bangun mentalku dulu."

"Baju nanti aku beliin, atau tinggal bilang aja sama Mbak Vanya."

"Aku takut, Mas, nanti kalau kamu digunjing nggak bisa pilih istri gimana? Kalau kamu jadi dijauhin teman-teman kamu gimana?"

"Kamu itu kebiasaan deh, belum apa-apa udah mikir buruknya dulu." Samudra mengempaskan punggungnya ke sandaran kursi, kesal.

"*I always prepare ...*"

"Nggak akan ada yang ngegunjing, La, temen-teman aku kemarin *welcome* sama kamu, kan?" Menurutnya Niskala sama sekali tidak kebanting dengan istrinya Arnold atau Ivar. Mereka berdarah Tionghoa, jadi memang kulitnya putih, mungkin itu yang membuat Niskala minder. Tingginya sama tapi soal tubuh masih menang istrinya, mereka kurus dan tipis, Niskala kurus tapi padat.

"Ya itukan di depan, siapa tahu di belakang ..."

"Udah, nggak usah bahas itu, buruan habisin makanannya." Samudra menunjukkan arlojinya, sudah setengah sembilan malam.

"Kamu sendiri dulu ya, Mas, kondangan selanjutnya janji aku ikut." Niskala mengajukan negosiasi.

"Niskala Harumi, makan."

Kalau Samudra sudah menyebut nama panjangnya, Niskala tidak berkutik.

***

Di perjalanan pulang, tidak sampai sepuluh menit setelah masuk mobil, Niskala tertidur, padahal banyak yang ingin Samudra ceritakan tentang obrolannya dengan arsitek rumah mereka hari ini. Dia membicarakan rencananya nonton konser G Dragon di Singapura lalu tiba-tiba tidak terdengar suaranya lagi. Ketika Samudra cek, matanya sudah terpejam. Dengkuran halusnya menandakan dia begitu lelah, jadi ia tidak tega membangunkannya.

Ia pulang sore, Niskala pulang malam.

Niskala pulang sore, ia kerja sampai malam.

Ia ajak mengobrol, Niskala tidur.

Niskala cerita was wes wos, ia yang ketiduran.

Begitulah rumah tangga dua orang yang sama-sama bekerja. Kesulitan mencari waktu untuk bersama.

Katanya pengen punya anak, tapi begitu mencium bantal langsung tepar karena energi sudah terkuras seharian. Bagaimana mereka bisa mengurus anak jika selalu disibukkan dengan urusan masing-masing?

"La, udah sampai." Samudra mengusap lembut tangan Niskala. "Sayang, bangun, kita udah sampai di rumah."

Niskala mengerjap, mengumpulkan nyawa lalu merenggangkan tangan. Mobil sudah di dalam garasi. "Ngantuk."

"Mandi, terus langsung tidur." Samudra membantu Niskala melepas *seat belt*.

"Gendong." Niskala merentangkan tangannya.

Samudra membungkuk di depan pintu penumpang, mempersilakan sang tuan putri naik ke punggungnya. "Manja banget istriku ini."

"Memenuhi *inner child*, soalnya waktu kecil aku jarang digendong. Waktu kecil badanku gede, jadi Bunda nggak kuat gendong aku." Kata Bunda, ia dulu paling bongsor di antara anak-anak sekampung dan paling putih, maklum ada gen bule, makanya sering di- *bully*. Bule kampung, bule kampung.

"Mas, itu mobil Bapak kan, kok di sini?" Ketika sampai di pintu penghubung antara garasi dan rumah, Niskala baru sadar ada kendaraan lain selain motor Samudra, Nissan kicks abu-abu. "Bapak di sini? Turunin aku, Mas."

"Aku yang bawa. Pencet kodenya, aku nggak bisa." Samudra agak membungkuk agar Niskala bisa menekan *password* pintu.

"Buat apa? Mau kamu *service*?"

"Buat kamu." Samudra mendorong pintu dengan kaki lalu melangkah masuk. "Itu nggak pernah dipakai, sayang pajaknya jalan terus, kamu pakai aja, udah aku *service* kemarin."

"Mas, aku kan udah bilang nggak terlalu butuh mobil." Samudra menurunkan Niskala di kursi yang biasa digunakan untuk memakai sepatu. "Kamu kok nggak minta persetujuan aku sih kalau mau ambil mobil dari rumah Bapak? Kalau Bapak berpikir aku yang minta mobil, aku matre, gimana Mas?"

Membuat huru hara mau bercerai tapi tidak jadi, minta mobil, kesannya ia menantu tidak tahu diri.

"Kamu pergi nggak cuma ke Cibubur doang kan? Pokoknya itu mobil sekarang buat kamu, sesekali ajak Bunda sama keponakan kamu jalan-jalan."

"Mas, balikin, aku nggak enak sama Bapak."

"Kalau nggak mau itu, aku beliin yang baru aja gimana?"

"Bukan gitu maksud aku, Mas."

"Pas aku jemput kamu di rumah Bunda, aku ngobrol bentar sama Kafka, dia cerita kalau Bunda bilang aku ini pelit karena nggak kasih kamu kendaraan." Samudra mengeluarkan kunci mobil dari laci dan meletakkannya di telapak tangan Niskala. "Aku nggak mau dibilang suami pelit."

Perdebatan tentang mobil itu terus berlanjut, Niskala *kekeuh* menolak, ia juga tetap pada pendiriannya.

"Nggak ada baju lain apa, La?" Setelah mandi lagi-lagi Niskala memakai kaus almameter Samudra, benar-benar cuci, kering, pakai.

"Kalau pakai kaus ini aku jadi merasa intelek gitu." Niskala memasukkan tangan kiri ke lengan kaus.

"Belum mau tidur?" Setelah *skincare* malam, bukannya naik ke tempat tidur, Niskala malah mengeluarkan laptop. Padahal Samudra sudah duduk manis di atas ranjang sejak tadi, menanti sesi *cuddle* sebelum tidur.

"Aku cek tesisku bentar." Niskala menenteng laptopnya meninggalkan kamar. "Kamu tidur duluan nggak apa-apa."

Bentar, tapi hingga lima belas menit lamanya, Niskala tidak kembali ke kamar, jadi Samudra membawa gulingnya ke bawah.

"Katanya cuma ngecek." Ia duduk di sofa, ikut menatap ke layar laptop, dua buku tebal terbuka di meja, lembaran kertas penuh coretan juga tersebar di sana. Niskala sendiri duduk bersila di karpet.

"Ada yang harus direvisi ternyata." Niskala menaikkan kacamatanya yang melorot. "Kamu tidur aja kalau ngantuk," katanya sambil terus mengetik. "Aku selesaiin ini dulu, nanggung."

"Aku tungguin kamu di sini." Samudra merebahkan punggungnya dan mulai bermain ponsel. Mereka sibuk dengan gawai masing-masing hingga untuk beberapa saat selanjutnya hanya terdengar suara *keyboard* dan sesekali suara menguapnya.

"Ngoyo banget sih sayang, sidang kamu kan masih beberapa bulan lagi."

"Ya lebih cepat dikerjain kan lebih baik, Mas." Mata Niskala tertuju ke layar, tangannya meraba meja, mencari minum. Samudra menyodorkannya.

"Besok hari minggu, santai dikit kenapa?"

"Besok kan aku ada kegiatan sampai sore, Mas."

"Belum selesai juga?" Lima menit lalu Samudra menanyakan hal yang sama.

"Bentar lagi, Mas."

"Kok lama sih, La?"

"Aku kan udah nyuruh kamu tidur duluan." Niskala meneguk minumnya lagi.

"La, belum selesai?"

"Laaa ..."

"Apa *tho* ya, sayang?"

"Ayo tidur." Samudra mulai usil, membuka jedai istrinya.

"Mas, jangan ganggu."

"Kamu kan udah bilang mau mulai belajar tenis, tapi nggak jadi-jadi, ck." Samudra menemani Niskala nonton konser Reality Club, ia masuk ke tempat konser tanpa tahu satu lagupun. Ia menemani Niskala ngonser, syaratnya Niskala harus gantian menemaninya tenis. Ia masuk ke dunia Niskala, Niskala juga harus mau mengenal dunianya. Nyatanya hanya iya-iya saja, sampai sekarang belum terlaksana.

"Minggu depan deh."

"Minggu depan kamu ke rumah Bunda lagi."

"Nggak, minggu depan aku ikut kamu tenis."

"Beneran lho ya?" Samudra tersenyum sumringah. Sebetulnya ia sudah membelikan Niskala raket baru, tapi belum ia diberikan hingga sekarang.

Seharusnya raket itu ia berikan bersama buket bunga mawar, tapi rencananya gatot. Raket yang ia bungkus cantik itu kini teronggok di salah satu laci di ruang olahraga.

"Minggu depan ya?" Samudra tiba-tiba ingat sesuatu. "Kamu kamis jumat bisa cuti nggak? Aku kamis ada kerjaan di Samarinda, kita liburan sebentar yuk ke Berau." Semenjak rujuk, mereka belum pernah liburan sama sekali.

Atau bahkan semenjak menikah.

Mereka memang pernah ke Bangkok, tapi itu karena terpaksa. *Honey moon* pun masih sebatas wacana.

Banyak orang tidak berbulan madu setelah menikah karena tidak ada uang. Mereka punya uang, tapi tidak ada waktu.

"Kamis sore kita ke Berau, minggu siang kita balik ke Jakarta. Ayolah, La."

Niskala melepas kacamata karena matanya mulai pedih, "Maksudnya aku ikut kamu kerja?" Berau dan pantainya yang super indah, *it's sounds a good idea.*

"Aku kerja cuma sebentar kok, kamu tungguin di hotel, habis itu kita terbang ke Berau. Kamu butuh liburan, La, jangan kerja terus. Oke, sayang? Keluarganya Aldri baru buka resort di Berau, katanya kalau aku nginep di sana bakal dikasih diskon."

Niskala menyandarkan punggung ke sofa, "Aku tanya Jihan dulu, kayaknya minggu depan kerjaan nggak terlalu banyak. Yang sini juga." Ia menunjuk bahu kanan kala merasakan pijatan lembut di bahu kiri.

"Kalau kamu nggak dikasih cuti, nanti biar aku yang ngomong saja Jihan."

"Agak kebawahan, Mas, ya itu, belikat."

"Sini?"

"He em, di situ." Niskala memejamkan mata, menikmati setiap pijitan suaminya, otot-ototnya yang tegang mulai terasa rileks. "Mas, kamu bisa kerokin aku nggak?"

"Kamu masuk angin?" Selama tiga puluh dua tahun, jangankan ngerokin orang, kerokan saja belum pernah. "Nggak bisa, belum pernah."

"Nggak, cuma pegel-pegel aja. Gampang kok, sana ambilin freshcare sama koin di laci bawah meja rias."

"Nggak bisa ngerokin aku, La."

"Coba dulu."

"Kalau kulit kamu malah ngelupas gimana?"

"Emang kamu mau ngerokin pakai pisau? Cepetan ambil." Niskala menunjuk tangga dengan dagunya.

Samudra kembali ke kamar, dengan mudah ia menemukan koin dan minyak angin itu. Ketika ia hendak menutup laci, pandangannya terhenti di dua benda yang nyaris tidak terlihat karena tertutup oleh struk belanja.

Stok kondomnya dan pil Niskala.

Sekarang mereka tidak pernah pakai pengaman apapun lagi, hanya di awal-awal itu saja. Ia sampai lupa masih menyimpan benda itu. Ia kira Niskala sudah membuangnya, ternyata belum.

Tanpa pengaman, tembak di dalam, tapi entah kenapa belum jadi-jadi juga. Bulan lalu Niskala telat haid dua hari, dia langsung semangat mengecek.

Lagi-lagi negatif.

Samudra mencengkeram pinggiran laci, apa dengan keadaan mereka sekarang, mereka benar-benar siap untuk punya anak?

***

"La, kamu jadi beliin vitamin rambut buat aku?" Samudra mengikuti langkah Niskala lewat cermin. Istrinya itu sedang sibuk memasukkan baju ke lemari.

"Jadi, ada di laci itu. Sini, aku bantu pakaiin."

Samudra duduk di kursi rias, Niskala berdiri. Menuang vitamin itu ke tangan lalu mengoleskannya ke rambutnya.

"Semoga yang ini manjur ya, Mas." Rambutnya agak rusak karena terlalu sering di cat. Vitamin sebelumnya tidak banyak membantu, jadi Niskala mencari yang formulanya lebih bagus. "Kalau nggak manjur ya kamu *treatment* aja."

"Nih, uban kamu udah tumbuh lagi." Niskala mengambil pinset untuk mencabut uban yang mencuat di bagian belakang kepala Samudra. Sekarang ia punya kegiatan baru, mencabut uban. "Kamu itu lho, Mas, punya anak aja belum, udah ubanan." Ia tertawa geli. Uban itu adalah

bagian dari rusaknya rambut Samudra. "Nggak usah dicat lagi deh rambutnya."

"Aku nggak percaya diri kalau pakai warna rambut asliku, La. Pelan-pelan aja nariknya, sakit."

"Ya makanya diem, jangan gerak-gerak." Niskala menegakkan kepala Samudra. "Nih, di sini ada lagi. Besok anak kita SD, bisa-bisa rambut kamu udah jadi uban semua. Yang ada kamu dikira kakeknya."

"Cucuku kan emang udah banyak."

Baru tiga dua, belum punya anak tapi sudah ubanan dan memiliki selusin cucu. *What a life*.

"Oh iya, aku juga udah nenek-nenek ya." Niskala terkekeh. "Mas, model rambut kamu kayaknya perlu diganti deh." Ia menyugar rambut Samudra, mereka bertatapan di cermin. "*Comma hair* kayaknya bikin kamu lebih ganteng deh."

"*Comma hair*, apaan itu?" tanya Samudra polos.

"Mas, makanya kamu itu main sosmed dong, biar ngerti trend dikit. Kamu ngertinya apa sih?" Niskala menengadahkan tangan, meminta sisir.

"Nggak cocok ah, jelek." Samudra mengacak-acak rambutnya lagi ketika Niskala selesai membuat *comma hair*.

"Bagus ih, biar kamu tuh jadi kelihatan lebih muda, *glow up*, Mas, *glow up*. Kalau penampilan kamu sama aja dikira istrinya nggak bisa merawat suami." Niskala mulai menyisir lagi. "Kulit kamu dicokelatin dikit dong, Mas, biar lebih macho. Kamu buat tato yang kecil kaya Segara cocok deh, Mas. Em, di mana ya bagusnya? Di sini." Ia menusuk lengan Samudra. "Atau di dada? Atau di perut?"

"Aku nggak suka tato, sakit bikinnya, La." Saat kuliah ia pernah mengantar temannya membuat tato, hanya melihat saja ia merasa ngilu.

"Kamu nggak pengen nulis nama aku di tubuh kamu gitu, sebagai tanda cinta."

"Kamu mau nama kamu aku tulis di manapun bisa, asal selain tato."

"Di sertifikat tanah." Niskala nyeletuk.

"Ngelunjak ya kamu," seloroh Samudra sambil tertawa.

"Aku realistis orangnya, Mas." Niskala menguap lebar. "Tidur yuk, udah ngantuk aku."

"Sayang ..." Panggil Samudra ketika Niskala sudah memejamkan mata, ia sendiri masih duduk bersandar di *headboard*. Ada yang mengganggu pikirannya.

"Tidur, Mas." Niskala menarik selimut hingga sebatas dada.

"Sayang, kok aku ngerasa kita belum siap ya kalau punya anak sekarang." Niskala sedang mengerjakan tesis, masih harus bolak-balik ke Cibubur setiap hari, rumah mereka juga belum jadi. Masih ada terlalu banyak hal yang harus diurus.

"Gimana kalau kita tunda dulu, sayang." Samudra berkata dengan hati-hati.

Niskala menoleh cepat, "Maksudnya kita tunda punya anak?"

Samudra mengangguk. Ia memikirkan itu beberapa hari terakhir.

"Kamu nggak mau punya anak, Mas?" Niskala bangun, memangku bantal. "Kamu bohong kalau kamu mau punya anak? Itu cuma cara kamu buat meluluhkan aku?"

"Sayang, bukan gitu maksud aku." Samudra sudah menduga reaksi Niskala. "Aku mau punya anak, tapi aku rasa itu belum sekarang." Ia bergeser, meraih tangan istrinya dan mengecupnya. "Kita tunda sampai rumah kita jadi. Target aku dalam setahun kita udah bisa pindah."

Niskala menunduk, merenungi kata-kata Samudra.

"Dengerin penjelasan aku dulu, pembangunan rumah kita tinggal beberapa bulan lagi, kok. Semoga nggak molor dari perkiraanku. Nanti kuliah kamu selesai, rumah kita jadi, rumah buat Bunda jadi, kita udah *settle*, baru kita punya anak." Samudra mengangkat dagu Niskala.

"Hei, jangan cemberut gitu. Sayang ..." Ia menggenggam tangan Niskala. "Aku tuh pengennya kalau kamu hamil, kamu tuh bener-bener fokus aja sama kehamilan kamu, nggak usah mikirin yang lain-lain. Dan kalau kamu hamil sekarang, nanti kita pindahan bawa bayi atau nggak kamu hamil besar, kebayang kan seberapa repotnya."

Mereka bukan pindah yang bawa banyak barang, tapi benar-benar mulai dari nol. Mereka masih harus pilih furniture dan segala printilan rumah. Itu akan sangat menguras pikiran dan tenaga.

"Rumah baru itu pasti masih berdebu banget sayang, bahaya buat bayi." Ia belajar dari anak Ivar yang masuk rumah sakit karena batuk-batuk, terpapar debu ketika rumahnya direnovasi.

"Tapi itu cuma pendapat aku sayang, kalau kamu pengennya punya anak sekarang *it's okay*. Kalau kamu ngerasa kamu sanggup ya aku bakalan *suppport* kamu." Samudra membawa Niskala masuk ke dekapannya. "Aku cuma nggak mau kamu kecapekan, kenapa-napa."

"Kamu ada benarnya juga sih, Mas." Niskala sadar akhir-akhir ini ia lebih banyak menghabiskan waktu di Cibubur daripada di rumah.

Setiap bertemu tetangga di Cibubur, ia mulai sering ditanya, *kapan nyusul adiknya*? Adik-adiknya begitu menikah langsung punya anak, ia sudah setahun lebih dan belum hamil. Bundapun kemarin sempat tanya, *kamu belum program, Mbak?*

Haruskah mereka menundanya?

"Yang hamil kan kamu, ya terserah kamu aja. Aku cuma mau mengusahakan yang terbaik buat kamu sama anak kita." Samudra merebahkan Niskala. "Besok aja dipikirinnya, sekarang udah malam, yuk tidur."

***

Password pintu tidak diganti, settingan CCTV kalau tidak disuruh juga tidak dirubah, letak perabotan tidak bergeser sesentipun, sebiji gelas atau piring pun juga tidak beli, baju dan sepatu yang ia tinggal di rumah pun tidak dipinggirkan, tetap tergantung di *walk in closet*, bahkan hingga sikat gigi dan samponya pun masih ada di kamar mandi.

Niat berumah tangga tidak sih?

Ketika Segara lewat di area cuci, ia melihat handuk berwarna sama dan piama *couple* di jemuran. Di *foyer* ia juga menemukan sepasang sendal *couple*.

Samudra sepenuhnya telah berada dalam kendali Niskala, Omnya yang ia tahu tidak menyukai benda-benda pasangan seperti itu dan menganggapnya alay. Niskala telah menaklukannya dan sepertinya dialah penguasa tunggal rumah itu sekarang.

Segara membuka pintu ruang kerja, bertepuk tangan dua kali, lampu langsung menyala. Ia langsung ke tujuannya, menyalin *file* pekerjaan yang ia garap di komputer ruang kerja dua hari lalu. Samudra dan Niskala sedang liburan di Berau, jadi ia menginap di situ satu malam.

Ia baru akan mencabut USB ketika tanpa sengaja sudut matanya melihat komputer CCTV. Kotak kotak yang ada di layar menunjukkan area rumah yang tanpa-tanda kehidupan.

Kecuali satu kotak, ada yang bergerak-gerak di sana. Ia mengklik *zoom* hingga satu layar menampilkan area itu, kolam renang. Seperti tersihir, matanya terpaku ke bayangan hitam yang bergerak-gerak di air. Seseorang sedang berenang. Detak jantungnya seperti terhenti ketika bayangan itu tiba-tiba hilang. Masuk ke air dan tidak kunjung muncul. Meninggalkan jejak gelombang di permukaan kolam.

Segara melempar USB dan secepat kilat berlari ke belakang.

Lila, Lila, ia harus menyelamatkan Lila.

"Lila, Lila ..." Ia dilanda kepanikan, dan tanpa berpikir dua kali, ia menceburkan diri ke kolam, berenang ke titik di mana bayangan itu tenggelam.

Ia menemukannya beberapa meter di depannya, rambutnya yang tergerai bebas mengembang di dalam air. Ia meraih bahu sempit itu dan membalikkan tubuhnya, wajah Lila tampak tenang namun kelopak matanya tertutup rapat. Ia goyangkan kedua bahunya tetapi mata yang biasanya berbinar ceria itu tetap tidak terbuka. Ia langsung memeluk perutnya agar bisa membawanya ke atas namun tangannya dipukul beberapa kali.

Kaki Niskala menendang-nendang air, *ini bocah ngapa lagi, tiba-tiba muncul terus maksa gue naik.*

Segara, lepas woy, gue ini mantan atlet renang. Ia berusaha melepaskan diri.

"Lo ngapain, Ga? Bikin gue kaget aja." Niskala mengusap wajahnya ketika mereka sampai di permukaan. Segara menatapnya tanpa berkedip kemudian berenang ke pinggir.

"Sejak kapan lo di sini?" Niskala lebih dulu naik, ia mengulurkan handuk bersih. "Lo ngapain sih tiba-tiba narik gue?"

Segara duduk di kursi santai, napasnya terangah-engah.

Niskala, bukan Aquila. Lala, bukan Lila.

"Bukannya Tante di Berau?" Segara mengeringkan wajahnya dengan handuk.

"Gue pulang tadi siang. Mas Samudra lagi ke Menteng, nganter oleh-oleh, kenapa Ga? Kenapa panik gitu?" Pandangan Segara saat di dalam kolam tadi juga aneh.

"Gue tadi nggak sengaja lihat CCTV, gue kira lo tenggelam."

Tadi jelas ia melihat Lila, ah, ternyata kejadian itu masih terlalu melekat di benaknya. Kematiannya seperti sudah menjadi satu kesatuan dengan

dirinya.

"Nggak, gue cuma latihan tahan napas aja kok. *Sorry* bikin lo panik, lo jadi basah kuyup gitu." Segara sampai tidak melepas kaus kakinya. "Sana mandi, masih ada baju lo kok di sini." Niskala juga sudah tidak *mood* untuk nyebur lagi.

"Gue kira lo keram, atau apa, terus nggak bisa naik."

"Nggak, gue baik-baik aja, aman." Niskala tersenyum. "Sana mandi, gue buatin teh biar badan lo anget." Ia baru akan berbalik namun pergelangan tangannya ditahan. Segara mendongak menatapnya, dia berdiri dan dalam beberapa detik ia sudah tenggelam di pelukannya.

Segara menekan punggungnya hingga menempel ke dadanya, ia meletakkan dagu di bahunya. Ia bisa merasakan tubuh keponakannya bergetar.

Tubuh basah itu mendekapnya erat.

Teramat erat.

***

Gimana, gimana? Apa nunda punya anak itu keputusan yang tepat?

Eh, kok aku lupa ya, Niskala belum tahu kan ya kalau Lila itu meninggal karena bunuh diri? Aku belum pernah jelasin kan ya, saking banyaknya bab jadi lupa 😭

Poor Segara, traumanya masih sampai sekarang, yuk kita puk-puk dia rame rame

Bab depan time line-nya udah loncat ke beberapa bulan kemudian ya, kita makin dekat ke rumah barunya Sam dan Lala.

Terima kasih yang sudah membaca ILYBILG sampai bab ini.

Sehat selalu dan semoga puasanya selalu dilancarkan. XOXO.

18/3/2025

Septi.

ILYBILG Chapter 3.9

Chapter 3.9

4100 kata.

Guys, tolong hibur aku dengan vote dan komen yang banyak, beberapa hari ini aku lagi sedih, gara-gara mecima kampret itu, komen yang lucu lucu yaa 😭😭

Vote sama komennya turun, nggak serame pas konflik, kalian sukanya Sam Lala berantem terus kah? Kurang greget ya kalau mereka adem ayem? *bertanya dengan nada dering* 😭

Happy reading 😭

☘☘

"Sayang, mau pindah ke atas nggak?" tanya Samudra sambil mematikan TV.

"Ngantuk, tidur sini aja," Niskala menjawab tanpa membuka mata. Mereka menghabiskan malam minggu dengan motoran keliling-keliling, cari makanan enak, setelahnya ngeriung di sofa menonton series. *Ending*-nya seperti biasa, mereka ketiduran dan TV lah yang menonton mereka. "Kamu dari mana?"

"Toilet." Samudra membawa cangkir bekas kopi ke *sink* cuci piring lalu membuang bungkus *popcorn* yang masih ada di meja.

"Beneran nggak mau pindah ke kamar?" Ia memastikan sekali lagi.

"Gendong tapi."

"Ya udah deh, tidur di sini aja." Ia ikut berbaring, mereka sudah sering tidur di situ. Sofa *bed* itu cukup lega untuk tidur berdua, pantas Segara lebih suka tidur di situ daripada di atas.

"Geseran dikit." Ia menyusup masuk ke dalam selimut. Niskala langsung melingkarkan tangan di pinggangnya dan kaki istrinya naik ke atas kakinya. Tidak lama dengkur halusnya bersahutan dengan detak jam dinding, menjadi suara yang mendominasi ruangan temaram itu.

"Mas, jam berapa ini?" Niskala terbangun karena ingin buang air kecil, menjulurkan tangan melewati tubuh suaminya, berusaha menjangkau ponselnya yang ada di meja. "Setengah dua ..." gumamnya sambil mengucek mata. Ia bangun, melompati Samudra dan bergegas ke kamar mandi.

Niskala menguap lebar di depan pintu kulkas yang terbuka, bukannya langsung kembali ke sofa, ia melipir ke dapur untuk minum. Tiga teguk air dingin seperti angin surga yang menyejukkan tenggorokannya yang kering kerontang. Ia mengusap bibirnya dengan lengan kaus, kaus Samudra yang ia minta paksa tentu saja, lalu menutup kulkas.

Saat berjalan ke sofa, tanpa sengaja ia menoleh ke tembok. Tembok yang tidak lagi kosong karena tiga foto tergantung di sana.

Fotonya dan Samudra yang memakai toga saat wisuda doktoralnya dua bulan lalu. Foto mereka berdua mengapit Bapak yang duduk di tengah. Setelah usaha panjang membujuk Jaladri, keinginan Bapak untuk *upgrade* foto keluarga akhirnya tercapai.

Terakhir foto *post wedding* mereka sebagai pengganti foto pernikahan. Sederhana saja, di studio, temanya monokrom. Samudra memakai jas hitam, ia memakai *dress* putih sebetis. Ia dan Samudra tersenyum lebar dengan jemari yang saling bertaut.

Sederhana, namun baginya yang jarang, hampir tidak pernah berfoto keluarga, itu sangat bermakna. Foto yang digantung di dinding rumah Cibubur diambil saat keluarga mereka masih berlima. Setelah bercerai, Bunda boro-boro kepikiran memperbarui foto keluarga.

"Mas, nggak mau pindah?" Niskala menarik selimut hingga sebatas pinggang. "Dingin di sini."

Samudra menariknya lebih dekat, kini kakinya menimpa kakinya, sebuah isyarat bahwa dia tidak berniat kembali ke kamar. "Males, ngantuk banget."

"Mas, aku jadi nggak ngantuk." Niskala menepuk pelan pipi Samudra. Air dingin rupanya bukan hanya menyegarkan tenggorokan, matanya juga.

"Maaas ..." Ia merengek karena diabaikan.

"Merem aja, nanti tidur sendiri."

"Mas, melek." Niskala menjembreng paksa kelopak mata Samudra agar terbuka. "Mas, bangun, aku nggak bisa tidur."

"Merem Niskala, pasti bisa tidur," gumam Samudra dengan mata yang tetap terpejam.

"Udah, nggak bisa."

Samudra berbalik memunggunginya, menarik selimut sampai leher. Niskala memukul pantatnya, "Ih, nyebelin."

Ia meraih ponsel, mencari kesibukan, *scroll* sosmed tapi hanya betah lima menit. Berita-berita di sosmed sungguh menguras energinya. Bosan, ia membuka kulkas untuk mencari camilan. Camilannya tandas dalam sepuluh menit, ia berolahraga ringan, merenggangkan tangan, kepala hingga melakukan *squat*.

"Astaga Niskala, kamu itu ngapain sih?" Samudra menatapnya dengan mata keriyep-keriyep. "Lompat-lompat tengah malam gini, tidur."

"Ngebakar kalori." Niskala menemukan tali *skipping* di dekat TV. "Nggak lihat aku lagi olahraga?"

"Ah, udahlah terserah kamu." Samudra kembali menghadapkan wajahnya ke punggung sofa. Niskala melempar talinya sembarangan, gagal caper. Ngos-ngosan, ia kembali mengambil minum.

"Mas ..." Ia goncangkan pundak Samudra. "Mas, aku nggak bisa tidur, temanin. Kamu sayang aku nggak sih?"

Samudra mendesah, ia berbalik lalu menepuk tempat kosong di sisinya, *rebahan, tidur.*

"Kamu sayang aku nggak?"

"Ada pertanyaan lain nggak?" Samudra sudah muak dengan pertanyaan itu, ia mendengarnya setiap hari.

Niskala merebahkan tubuhnya, "Sertifikat tanah di simpen di mana, Mas? Kode brankasmu berapa?"

"Lala, tidur." Samudra mengecup keningnya.

"Mau dipuk-puk." Niskala mengarahkan tangan Samudra ke punggungnya, tapi tangannya turun ke bawah, menepuk-nepuk pantatnya.

"Mas ..." Jari-jari Niskala bermain di pipi hingga hidung Samudra. "Ih, kamu ganteng juga ternyata ya, Mas. Kok bisa sih aku dapat suami ganteng dan baik hati kaya kamu?"

"*Dalem* sayang ..." Samudra menurunkan tangan Niskala yang menelusuri bibirnya, "Jangan ngebangunin macan tidur, La."

"Kamu sayang kan sama aku?" Bukan Niskala jika tidak ngeyel, ia menangkup pipi sang suami lalu melabuhkan ciuman di bibirnya.

"Kok manis, kamu habis makan apa?"

"Jawab dulu, sayang aku apa nggak?"

"Kalau nggak sayang, sekarang aku nggak ngelonin kamu kaya bayi gini, La."

Niskala terkekeh, "Aku juga sayang sama kamu, Mas."

"Besok lagi ya, La, ngobrolnya, aku ngantuk banget."

"Mas, makasih ya, udah sayang dan baik sama aku."

Dulu, walaupun Gaska berkali-kali mengajaknya menikah, Niskala selalu merasa ragu. Ia takut akan dikurung di apartemen, ia takut diselingkuhi, ia takut hidupnya tidak lagi bebas. Ia takut menikah akan membuatnya *baby blues* hingga depresi seperti Bunda, ia juga tidak siap jika harus cekcok hampir setiap hari seperti Naya dan Kafka.

Ia takut menikah akan membuatnya kehilangan dirinya sendiri.

Ah, ternyata mainnya yang kurang jauh, yang ia jadikan tolak ukur hanya Bunda dan Naya. Masih banyak pernikahan di luar sana yang bahagia walaupun dengan segala *struggle*-nya, Jihan dan Dika misalnya.

Ia ragu untuk menikah karena takut akan terkekang, sekarang ia mendapat suami yang membebaskannya melakukan apa saja asal tidak lupa waktu. Bangun siang silakan, Samudra selalu yang lebih dulu bangun karena dia adalah *morning person*, mau masak ya masak, males masak ya makan di luar, ia kuliah pun *monggo*. Bahkan kalau suatu saat ia mau lanjut kuliah lagi, Samudra akan membiayai.

"Tapi nanti ya, La, kalau anak kita udah agak besaran, udah bisa ditinggal, baru kamu ambil S3."

Samudra juga mau menemaninya nonton konser sampai Singapura, padahal dia tidak mengerti lagu dan penyanyinya sama sekali. Ia sendiri saja berani, tapi Samudra bersikukuh, *aku temenin*. Dia rela mengambil cuti tahunan demi menemani istrinya ngonser. Ia sangat bersyukur punya suami yang mendukung hobi borosnya itu. Imbalannya tentu saja tenis, sekarang ia sudah mulai jago main tenis. Ia juga mulai sering ikut Samudra lari, bahkan pernah ikut maraton sekali.

"Pokoknya sebelum kita punya anak, kamu mau ngonser di Antartika juga silakan, puas-puasin sekarang. Kalau kita udah punya anak, stop, kamu cuma boleh nonton konser yang di Jakarta. Nanti lagi kalau anak kita udah agak gede baru kamu boleh ngonser yang jauh."

Ia punya suami baik, mertua baik, Bapak sering mentransfer uang saku, walaupun sudah ia tolak dengan halus dan bilang tidak perlu karena Samudra sudah memberinya cukup uang.

"Nggak apa-apa, Mbak, itu buat jajan anak perempuan Bapak. Bapak senang akhirnya bisa punya anak perempuan."

Anak perempuan Bapak, ia yang tidak punya Bapak selama tiga puluh tahun, terenyuh mendengarnya.

Hubungannya dengan Bapak Budi makin membaik, kalau beliau sedang di Jakarta, ia pasti diundang makan siang, dimasakkan macam-macam.

Sebentar lagi mereka akan punya rumah sendiri, ia juga tidak punya ipar rese, kadang sisi *overtingking*-nya meracau, ini kok lancar banget mau ada apa ya? Kok nikmatnya sebanyak ini? Mau dikasih cobaan apakah?

"Mas." Niskala melotot ketika merasakan tepukan di pantatnya berubah menjadi remasan. Suasana syahdu berubah seketika. "Jangan aneh-aneh, aku udah mulai ngantuk." Ia mencubit perut Samudra.

Samudra membuka mata, "Aku udah nggak ngantuk."

"Ma ..." Niskala akan melayangkan protes tapi Samudra membungkamnya dengan ciuman tanpa permisi. Ia memukul dadanya ketika Samudra merangsek naik ke atas tubuhnya. "Samudra Aryosudjiwo, turun."

"Kamu nggak ngantuk, aku nggak ngantuk, jadi mending kita lakukan hal yang lebih bermanfaat." Samudra kembali menyerangnya tanpa henti.

"Aku bantuin kamu bakar kalori daripada lompat tali." Terakhir, ia melempar kaus Niskala ke lantai.

***

Segara: Om, itu bakpia di meja oleh-oleh gue dari Jogja. Gue ke situ tapi kalian masih tidur, jadi gue cuma taruh terus pergi lagi.

Samudra: Thanks ya, lo ke sini jam berapa, kok gue nggak tahu?

Segara: Jam 6, lo masih kelonan anjing, gimana mau tahu.

Segara: Kalau lo pindah, buang tuh sofa, gue nggak sudi lagi makainya.

Samudra: Kita semalam nonton TV, terus males pindah ke atas. Ya udah kita tidur di situ.

Berkilo-kilo meter dari situ, Segara yang sedang rebahan di kosannya mendecih. Ia sudah terlalu tua untuk ditipu. Bukti terlalu jelas menunjukkan Om dan Tantenya habis main di sofanya semalam. Ia melihat kaus Samudra dan bra teronggok di sofa tunggal. Niskala memakai piama Samudra dan ketika ia mengendus, Omnya bau sabun dan sampo. Tidak mungkin mandi sebelum tidur baunya masih sekuat itu.

Samudra meletakkan ponsel, membuka kotak Bakpia itu, mencomot satu. "La, HP kamu dari tanya bunyi terus, itu siapa yang WA?"

Niskala menjulurkan tangan keluar dari selimut, meraba-raba meja.

"La, bangun, kita udah mau telat tenisnya. Sarapannya udah siap, buruan." Samudra menuangkan air putih ke dua gelas lalu membuka kabinet penyimpanan kopi. "Mau kopi nggak?" Ia melihat sebotol kunyit asam di kulkas.

"Mau." Kopinya sudah naik derajat, bukan lagi kopi saset, melainkan kopi racikan suami.

Jihan send foto.

Jihan: La, gue udah lahiran semalam. Galendra udah lahir ❤

"Mas!" Niskala terbangun sambil memekik, Samudra terlonjak hingga hampir menjatuhkan teko air panas. "Mas, Mas, Mas, Mas!"

"Ada apaan sih, La? Kamu ngagetin aja, hampir aja aku ketumpahan air panas." Samudra misuh-misuh.

"Mas, aku harus ke Cibubur sekarang, Jihan udah lahiran." Niskala meloncat dari sofa, berlari ke kamar mandi. Lupa ia memakai piama

Samudra yang kepanjangan, piama itu terinjak, untunglah ia gercep berpegangan sebelum mencium lantai. Ia sudah janji akan menemani Jihan kalau lahiran. Kemarin sore mereka masih boncengan motor beli mi ayam, belum ada tanda-tanda sahabatnya akan melahirkan. Pagi ini dia tiba-tiba mengirim foto bayi dengan papan nama di dekat kepalanya.

Galendra Athaillah Yusuf.

"Jihan lahiran? Bukannya masih dua minggu lagi?"

"Iya, *due date*-nya masih dua minggu lagi, tapi tiba-tiba udah lahiran semalam, aku juga nggak tahu," teriak Niskala sebelum menutup pintu kamar mandi. "Mas, pesen balon, cepetan!"

"Mas, *hair dryer*-ku di mana?" Setelah mandi, Niskala berlari ke sana ke mari.

"Mas, kunci mobilku di mana?" Seingatnya kemarin ia tidak mengeluarkan kunci mobil dari tas.

"Aduh, Mas, aku harus cepet."

"La, bayinya nggak bakal ke mana-mana, kamu tenang dong." Samudra membagi *scramble egg* ke dua piring. "Pelan-pelan aja, sarapan dulu. Mobil kamu lagi di *service*, kan kemarin kamu yang ngasih kuncinya sama aku."

"Ya ampun aku lupa." Niskala masih berkutat dengan kabel *hair dryer* yang kemarin ia gulung sembarangan. "Ini kok nggak nyala kenapa sih? Mas, aku nggak tenis ya hari ini, jam berapa ini? Aku harus naik kereta."

"Niskala Harumi, duduk dulu, sarapan, nanti aku anterin." Samudra menarikkan kursi makan. "Kalau nggak sarapan nggak usah pergi."

Niskala menurut, ia menyuap telur dan alpukat sementara Samudra mengeringkan rambutnya. *Hair dryer* yang tadi mati, jadi ia ke atas untuk mengambil yang *portable*.

"Aku udah suruh kamu mandi sejak semalam, tapi kamu ngeyel, keburu-buru kan jadinya." Samudra menyisir helaian rambut Niskala yang mulai

kembali panjang dengan jarinya. "Kalau kamu udah mandi kan tinggal ganti baju terus berangkat, kan enak."

"Ya hana haku hahu Hihan ..." Niskala mengipasi mulutnya karena *scramble egg* itu masih agak panas , "Ya mana aku tahu Jihan udah lahiran."

"Nggak ada hubungannya sama Jihan, pokoknya kalau kita selesai, bersih-bersih, mandi. Jorok kamu itu." Samudra meletakkan *hair dryer* lalu ikut makan.

Niskala mendengkus, dasar *clean freak.*

***

"Jihaaan ..." Niskala histeris begitu pintu ruang rawat sahabatnya terbuka, Samudra sampai harus membungkam mulutnya dengan telapak tangan.

"Lalaaa, gue udah lahiran." Jihan yang berbaring di tempat tidur merentangkan tangan. "Lihat nih perut gue udah kempes." Ia menunjuk perutnya yang tertutup selimut. "Anak gue udah lahir, La." Mereka berpelukan erat seperti telah tidak bertemu sepuluh tahun.

"Kok baru ngabarin sih? Gimana ceritanya lo tiba-tiba lahiran? Jam berapa? Mana Galendra? Lo sehat? Galendra sehat?" Niskala tidak melihat *box* bayi di ruangan itu.

"Satu-satu Mbak nanyanya."

"Eh, Tante." Saking *excited*-nya, Niskala sampai tidak menyadari keberadaan ibunya Dika. "Maaf Tante, orang kemarin sore kita masih jajan berdua, tiba-tiba ngabarin udah lahiran, gimana aku nggak panik." Ia mencium punggung tangan mertua Jihan.

"Bisa-bisanya ya lo Han, ngabarin gue pas anak lo udah lahir, gue kan udah janji mau nemenin lo kalau lahiran."

"Jangankan kamu, Mbak, Tante aja dikabarinnya baru subuh tadi. Jihan sama Dika dari semalam berdua aja di rumah sakit." Ibu Dika menuangkan air untuk Jihan sambil menggelengkan kepala, ck, ck.

"Emang lahiran jam berapa, Han?"

"Jam tiga, Sam. Aku sama Dika berangkat ke rumah sakit itu sekitar setengah sebelas, mau ngabarin kalian nggak enak, udah malem banget, rumah kalian kan jauh."

"Tahu nggak, Mbak, Jihan tuh ngabarin Ibunya juga baru subuh tadi. Sampai sini ibunya langsung ngomel-ngomel."

"Ibu lo mana, Han? Dika mana?" Niskala baru sadar hanya ada Jihan dan mertuanya di ruangan itu.

"Dika lagi nganterin Ibu pulang, kalau Galen lagi dibawa suster, mau di mandiin kayaknya tadi."

"Bisa-bisanya ya lo lahiran cuma berdua doang." Niskala memukul lengan Jihan pelan. "Pokoknya gue ngambek, bodo."

"Gue tuh sebenernya pengan ngabarin kalian dari semalam begitu kita sampai sini, tapi kata Dika nggak usah, takutnya udah tidur." Mereka awalnya hanya ingin periksa karena ia merasa perutnya tidak enak, tapi ternyata sudah bukaan empat dan langsung disuruh opname. "Aku juga ngabarin Ibu subuh-subuh takut mereka udah tidur terus jadinya panik, darah tingginya kumat kan malah bahaya. Lagian nggak ada yang nganterin juga, udah tengah malam."

"Jihan ..." Niskala kembali memeluk sahabatnya, kali ini dengan mata berkaca-kaca. "Lo udah beneran jadi Ibu, Han ..." Jihan yang beberapa tahun terakhir selalu menangis setiap melihat hasil *test pack*-nya kini telah menjadi seorang Ibu.

"Iya, La, gue udah punya anak ..." Dua bulir air bening meleleh ke pipi Jihan. "Gue udah punya anak, La, rasanya masih kaya mimpi, anak gue cowok, sehat, imut banget, lucu."

Samudra membuang pandangannya ke jendela, ikut terharu.

"Lo tuh ya, gue kabarin subuh baru dibuka jam delapan," omel Jihan sambil mengusap matanya dengan tisu. "Ampe gue teleponin tiga kali nggak diangkat, lo tidur apa pingsan sih?"

"*Sorry, sorry*." Niskala mengusap-usap lengan Jihan. "Gue tidur jam tiga, lo telepon jam empat ya gue baru enak-enaknya tidur, mana denger suara HP." Ia nyengir. "Jangan marah-marah, nanti asi lo seret."

"Ngapain anjing jam tiga baru tidur?" Jihan menggeplak tangan Niskala.

"Nonton film sampai pagi, biasalah."

"Alah bilang aja lo berdua kelonan, terus males ban ..." Niskala langsung membekap mulut Jihan, ada mertuanya yang Bu Haji, sahabatnya itu merepet tanpa filter.

Samudra yang sedang minum tersedak, orang yang sudah delapan tahun menikah mana bisa ditipu.

"Nah, tuh kan, bener kan?" Jihan menunjuk Samudra. "Main berapa ronde kalian sampai nggak denger gue telepon?"

"Han ..." Niskala mencubit pinggang Jihan. "Mertua lo bisa denger," bisiknya gemas.

Mertua Jihan hanya tertawa, sudah memaklumi kelakuan menantunya.

"Hai, Dik." Samudra menyambut ketika Dika kembali. "Selamat ya udah jadi Bapak."

"Thanks, Bro." Dika balas menepuk bahu Samudra. "Kalian udah lama? Udah sarapan belum? Nih gue bawain sarapan." Ia meletakkan dua plastik berisi bungkusan nasi kuning di atas meja. "Adek belum dibalikin ke sini, sayang?"

"Mungkin bentar lagi." Jihan meyuapkan sepotong apel ke mulutnya, "Udah mau waktunya nyusuin ini."

"Cerita, cerita." Niskala menarik kursi ke dekat ranjang, "Kok bisa tiba-tiba lahiran itu gimana? Kemarin sore kan lo masih baik-baik aja." Ia mencomot apel Jihan.

"Oh, itu, sekitar habis Isya tuh perut gue nggak enak, gue kira ya cuma karena habis makan mi ayam pedes aja." Jihan memulai ceritanya.

"Belum Isya itu, Yang, baru sekitar setengah tujuhan," Dika meralat. "Mau kopi nggak Sam?" Ia sempat membeli kopi kaleng.

"Air putih ajalah, gue habis ngopi."

"Terus makin lama kok makin nggak enak, jam delapan itu kita ke klinik deket rumah, terus katanya cuma kontraksi palsu, ya udah kan kita pulang lagi."

"Jam berapa sih, kayaknya jam sepuluhan ya, Yang?" Dika menimpali. "Gue ketiduran, eh, tiba-tiba dia nangis sesenggukan, katanya perutnya makin sakit."

Jihan melempari Dika dengan kulit jeruk, "Kamu sih bisa-bisanya istri lagi kesakitan malah tidur."

"Ya kan aku ketiduran, nggak bermaksud tidur." Dika membela diri.

"Jam sepuluh kita masih di luar ya, La? Kenapa nggak telepon sih?"

"Iya, semalam kita muter-muter naik motor kaya orang gabut, setengah sebelas baru sampai rumah." Niskala mengambil jeruk dan mengupasnya. "Tahu gitu kita langsung ke sini."

"Habis itu kita langsung ke rumah sakit, aduh, La, rasanya udah kaya mau mati aja gue." Jihan meringis mengingat bagaimana perjuangannya semalam. "Ternyata udah bukaan empat, jam dua belasan pecah ketuban, terus pas dicek lagi jam duaan ternyata udah lengkap bukaannya. Gue bersyukur alhamdulillah banget sih prosesnya cepet dan nggak banyak drama." Mata Jihan kembali memanas.

"Justru kamu yang drama, Yang. Selama kontraksi dia nangis mulu, Sam, sampai mau salat taubat segala, takut kalau mati."

"Kalau nggak sakit ya aku nggak nangis, Yang." Jihan langsung ngegas. "Kayaknya gue mau punya satu anak aja deh, La, aduh, capek ngeden, trauma gue."

"Tahu nggak, La, dia sampai ngomong gini sambil nangis," Dika menegakkan tubuh, mimik mukanya dibuat semirip mungkin dengan istrinya. "Yang, kalau aku mati, kamu jangan buru-buru nikah lagi ya, fokus aja besarin Galen."

"Handika, jangan diceritain, malu ih."

"Terus kalau kamu nggak bisa kerja karena jaga anak, kamu serahin aja kantor ke Niskala, jangan sampai di *resign* pokoknya."

"Handikaaa!" Energi Jihan yang semalam habis untuk mengejan telah sepenuhnya kembali.

"Jihan, Jihan." Mertuanya meletakkan jari di bibir.

"Mana kita cuma berdua, mau ngabarin orang-orang juga udah tengah malam. Si Dika tuh, kalau lo mau tahu kelakuannya, Sam, habis azanin anaknya langsung tidur dia, ngorok, gue plonga-plongo sendirian. Besok kalau kalian punya anak, jangan dicontoh."

"Aku capek, ngantuk sayang." Setelah Galen lahir, rasa cemas, tegang, deg-degan, mulas hingga lapar itu sirna, digantikan serangan kantuk yang hebat. Anak dan istrinya dalam kondisi sehat dan sempurna, Dika bisa tidur dengan nyenyak.

Obrolan mereka terjeda karena suster datang mendorong *box* bayi Galendra. Suster dengan *scrub* biru itu menggendong dan memberikan Galen ke Jihan untuk disusui. Dika dengan sigap membantu memegangi Galen agar Jihan lebih nyaman.

"Terharu ya?" Samudra melihat mata Niskala kembali ngembeng.

Niskala mengangguk, bukan hanya ikut bahagia karena sahabatnya yang seorang pejuang garis dua akhirnya memiliki anak, tapi juga karena besarnya perhatian yang Dika berikan untuk istri dan anaknya.

Dika adalah seorang pekerja keras, super sabar dan penyayang, Jihan orang paling beruntung yang ia nikahi delapan tahun lalu.

"Halo Galendra ..." Niskala menatap Galendra dengan mata yang lagi-lagi berkaca-kaca. "Ini Onty Lala, teman Mama kamu *hunting* seblak sama mi ayam, lucunya kamu ..."

"Sayang, pakai *hand sanitizer* dulu kalau mau sentuh." Samudra menuangkan *hand sanitizer* ke tangan Niskala.

"Mirip Dika lho, La." Samudra ikut menatap ke dalam *box*. "Halo ganteng."

"Nggak, Mas, ini *mix* Dika sama Jihan, hidung sama bibirnya Dika, bentuk wajah sama matanya Jihan, coba deh kamu perhatiin baik-baik." Niskala mengusap pipi merah Galen yang terasa begitu halus.

Samudra iya, iya saja, mengalah karena di matanya Galen plek ketiplek dengan Dika. Mata laki-laki dan perempuan memang tidak pernah sama.

"Sam, La, titip bentar ya, gue bantuin Jihan ke toilet dulu." Dika menuntun Jihan ke kamar mandi, ibunya baru saja pamit pulang.

"Yah, yah, tangannya keluar dari dari bedong. Gimana ini balikinnya? Bener-bener anaknya Jihan ya kamu, hiperaktif."

"Eh, Mas, dia pegang tangan aku." Niskala kaget ketika Galen menggenggam jempolnya. Mata bayi itu terpejam namun bibirnya bergerak-gerak seakan masih menyusu. "Kenapa sayang, masih haus ya?"

"Bayi emang suka gitu nggak sih, La? Baru lahir udah genit ya kamu pegang-pegang tangan istriku." Samudra berseloroh.

"Lucu banget ya, Mas ..." Niskala menghela napas panjang. Kalau mereka menikah normal seperti orang lain, mungkin anak mereka sudah setahun

sekarang. Sudah bisa berjalan, mulai mengoceh, sedang lucu-lucunya. "Anak kita bakalan kaya apa ya Mas? Jadi *mellow* aku."

"*Soon* kita punya yang lucu kaya gini ya, Sayang," kata Samudra dengan mata yang tetap tertuju ke dalam *box*.

"Amin, Mas." Mereka sudah cek ke dokter dan katanya tidak ada masalah. Rahimnya sehat dan kualitas sperma Samudra juga bagus. Promil bisa dimulai kapanpun mereka siap. Dokter menyarankan Samudra berhenti merokok, belum bisa benar-benar berhenti memang, tapi sudah jauh berkurang.

Tips menjauh dari rokok ala Andra sungguh sangat membantu.

Selain rokok, mereka juga disarankan lebih banyak olahraga. Samudra kurang banyak apa lagi olahraganya, tenis, lari, nge *gym*, berenang, semua rutin dia lakukan sejak lama. Bagi Niskala, tenis, pilates dan berenang sudah lebih dari cukup untuk disebut olahraga.

"La, Galen kenapa?" Jihan berteriak dari dalam kamar mandi. "Kenapa kok nangis?"

Niskala juga tidak tahu kenapa tiba-tiba Galen menangis kencang hingga seluruh wajahnya memerah, ia dan Samudra panik, bingung bagaimana menenangkannya.

"Kenapa sayang, kepanasan ya?" Dengan sangat hati-hati ia mengangkat Galen dari *box*-nya. "Masih lapar? Atau digigit nyamuk? Nggak apa-apa, Mama cuma ke kamar mandi, ada Onty sama Om di sini, cup, cup, gendong Onty dulu ya ganteng. Ututu, sayangnya Onty Lala ..."

"Han, masih lama nggak?" Samudra menatap pintu kamar mandi. "Minta susu nih anak lo."

"Tolong gendong sebentar, gue lagi boker ini." Buang air besar setelah melahirkan itu juga perjuangan antara hidup dan mati.

"Mas, coba kamu yang gendong deh." Galen masih terus menangis, mungkin kurang nyaman karena tangan Niskala kecil.

"Kamu aja, aku nggak berani, aku beraninya kalau udah agak gedean dikit." Samudra menolak mentah-mentah. Bayi terakhir yang ia gendong adalah Liora, ia punya kenangan buruk dengan bayi yang baru lahir. Saat Namia lahir, ia juga baru berani menggendong saat sudah dua bulan. "Takut ah, La, takut kenapa-napa."

"Ya udah, kamu duduk, aku yang taruh di tangan kamu. Kamu kan nanti juga bakal punya anak, harus belajar dari sekarang. Duduk di situ." Niskala menggiring Samudra ke sofa.

"Rileks, jangan tegang gitu, Mas, bayi itu sensitif, kalau kamu tegang bayinya juga nggak nyaman. Kamu nggak lihat tadi Dika udah fasih gendong bayi? Masa kamu nggak bisa, malulah."

"Hati-hati kamu naruhnya, nanti kepalanya ketekan." Niskala memindahkan Galen ke pelukan Samudra. Ajaib, tangis bayi itu perlahan berkurang dan akhirnya sirna. Samudra melongo takjub.

"Tuh kan diem." Niskala menepukkan tangannya puas. "Dia mau balas dendam kali, soalnya kamu tadi marahin dia." Ia merapikan topi rajut di kepala Galen. "Jangan main-main sama Galen ya, Om."

Tangan Samudra perlahan rileks dan mulai menepuk-nepuk bedong di bagian pantat Galen. Bibirnya tanpa sadar bergumam, *sayang, ututu, lucu sekali kamu*.

Niskala tersenyum lebar melihat pemandangan di depannya, hatinya terasa begitu hangat, keinginannya untuk segera punya anak seketika menggebu. "Hai Galen, jangan tidur terus, kamu udah mau didaftarin ke *preschool montessori*. Melek woy, kamu harus belajar."

"Serius, beneran udah mau didaftarin sekolah?"

"Maknya ambis, takut nggak kebagian kuota masuk sekolah yang dipengenin, jadi buru-buru daftar dari sekarang. Bahkan Jihan udah punya

pandangan ini bayi bakal kuliah di mana."

"Daripada ambis, kayaknya lebih tepat disebut nyari sekolah terbaik buat anaknya nggak sih, sayang?" Samudra makin percaya diri, ia mulai berani menimang Galen sambil berdiri. "Emang Jihan pengen dia kuliah di mana?"

"MIT." Gantian Niskala yang duduk. "Tapi pas aku cerita kalau anak kita nanti mau disekolahin di Harvard, dia berubah pikiran, mau masukin anaknya ke Harvard aja biar ada temennya, capek banget nggak sih, Mas?"

"Pantas kalian berdua awet temenan, nyambung soalnya." Samudra tertawa, yang satu belum punya anak, yang satu anaknya baru lahir tapi sudah bingung memikirkan tempat kuliahnya.

"Gemes banget ya, Mas, aku jadi pengen." Niskala membelai jari-jari Galen yang merah dan lentik.

"Sabar sayang, sebentar lagi ya." Keadaan belum memungkinkan sekarang, masih banyak yang harus mereka selesaikan.

"Nanti kalau anak kita cewek, kita jodohin aja apa, Mas?" celetuk Niskala.

"Bayi belum sehari lahir, udah dikasih ekspektasi banyak banget, ya sekolahlah, jodohlah. Galen, denger nggak, Onty Lala mau jodohin kamu."

"Kamu cuma boleh pacaran sama anak Onty Lala ya, Galen, titik." Niskala menjabat tangan mungil Galen. "*Deal*?"

"Tapi sabar ya Galen kalau mau pacaran sama Sea, baru boleh setelah umur dua lima. Kalau belum dua lima belum boleh pacaran, Bapaknya ini posesif soalnya."

"Kalau kita punya anak perempuan beneran mau kamu namain Sea, Mas?" Sea, nama yang simpel, manis dan tentu saja artinya sama dengan nama Bapaknya. Niskala kira Samudra selama ini hanya bercanda.

Baby Sea, terdengar sangat menggemaskan.

"Oke Galen, kamu Onty *keep* buat jadi pacarnya Sea. Kalau anak pertama Onty sama Om laki-laki, berarti kamu harus sabar nunggu adiknya ya. Eh, lihat Mas, dia senyum, dia setuju berarti. Tiga puluh tahun lagi mantu kita, Mas."

Mendengar itu mau tidak mau Samudra tertawa. Istrinya memang sangat visioner soal halu.

Sea, cepat datang ya, Nak, Bapak dan Ibu juga sudah tidak sabar untuk mendaftarkan namamu ke waiting list preschool montessori itu.

***

Sebetulnya aku mau kasih preview rumah barunya Sam Lala di bab ini, tapi ternyata udah kepanjangan, jadi ya di bab depan aja.

Nggak tahu mau ngomong apa soalnya aku lagi bad mood gara-gara si kuning

Terima kasih yang sudah membaca ILYBILG sampai sejauh ini. Kayaknya nggak sampai sepuluh bab lagi tamat deh wkwk

Eh, kalau misal extra part-nya aku bikin fast track berbayar di karya karsa pada mau nggak? Doain aku nggak mager nulis beberapa bab langsung. Misal lho ini, aku belum pernah nulis di sana juga, jadi belum tahu caranya.

Kira-kira bakal ada yang mau beli nggak ya? Aku ini anaknya insekyuran guys

Sehat selalu. XOXO.

23/3/2025
Septi.

ILYBILG Chapter 3.10

Chapter 3.10

3800 kata.

Jangan lupa vote dan komennya ya guys, biar aku semangat nulis.

Bantu cek typo ya, aku ngedit tengah malam, nguantuk pol.

Aku juga mau mengucapkan minal aizin wal faizin, mohon maaf lahir dan batin. Maafkan kalau aku banyak salah kata dan sering ngebuat kalian emosi

Selamat lebaran semuanya, and happy reading ☺

☘☘

Panas.

Niskala mengerem di barisan paling belakang lampu merah kemudian menurunkan kaca mobil, AC tidak mampu melawan gerahnya jalanan Jakarta di sore hari. Ia meraih tumbler lalu meneguk kopinya yang sudah tidak lagi terasa manis karena es batunya telah mencair.

Sembari menunggu lampu hijau, ia membuka ponsel, mengecek beberapa *chat* yang masuk.

Jihan: La, gue jadinya bayar semuanya. Nggak jadi DP, nggak enak sama Bunda lo 😁

Jihan send a picture.

Minggu depan Galen sudah empat puluh hari, Jihan akan mengadakan aqiqah, jadi dia pesan katering dan gulai kambing di Sekar Harum. Bunda sudah bilang bayarnya kalau acara sudah selesai tidak masalah, tapi dia bersikeras membayar lunas, bahkan sebelum Bunda belanja bahan-bahannya.

Suami: Boleh, beli aja yang kamu suka. Kalau aku prefer yang hijau tua.

Niskala: Nggak ada yang hijau tua

Suami: Yang kiri, hijau toska, apalah itu.

Niskala: Itu laurel green, bukan hijau toska. Beda 😭

Suami: Perasaan sama aja.

Suami: Sayang, aku lagi di BSD, mau nitip bakmi kesukaan kamu nggak?

Suami: Sayang, lingerie baru kamu yang hitam itu mau dipakai kapan?

Suami: 💔

Suami: Kepencet. Ini maksudnya 🤧

Niskala memijit keningnya, kuat banget radarnya kalau soal baju dinas. Padahal paket itu baru datang kemarin, ia belum bilang ke Samudra, apalagi menunjukkannya, bisa-bisanya dia tahu ia beli *lingerie*.

085458xxxxxx: Sore Ibu Niskala, ini saya Anwar, mandor pembangunan rumah Ibu di Menteng. Mohon maaf, Bu, bisa disampaikan ke Pak Samudra, Bapak salah bawa pulang bor. Yang dibawa pulang Bapak milik saya, milik Bapak masih di sini. Terima kasih, Bu.

085458xxxxxx send a picture.

"Halo, Mas."

Samudra mengangkat teleponnya dalam hitungan detik, "Ya, sayang, jadi nitip bakmi?"

"Mas, kamu kemarin bawa bor ke Menteng? Kata mandornya kamu salah bawa pulang, yang kamu bawa pulang punya dia." Barisan di depan Niskala mulai bergerak, jadi ia juga kembali melajukan mobil. "Gimana sih kamu ini, nggak ngenalin barang kamu sendiri."

Terdengar kerasak-kerusuk dari seberang sana. "Iyakah? Aku kemarin keburu-buru soalnya. Lagian bornya kan punya Segara, bukan punyaku, jadi ya aku nggak terlalu ngeh."

"Ya udah, aku pulang dulu ambil, habis ini aku langsung ke situ. Bornya kamu taruh di mana?" *Kitchen set* rumah baru mereka sudah selesai dipasang, rencananya, dari Cibubur ia akan langsung ke Menteng untuk mengeceknya. Perkara bor tertukar ia harus ke Cipete dulu, waktunya jadi terbuang di jalan.

"Di gudang, di rak yang tengah. Ini aku juga udah di jalan kok, sampai ketemu di rumah kita ya sayang. *I love you*."

"Hem," Niskala terlanjur bete.

"*I love you*."

"Iya, iya."

"Aku ada salah ya, sayang?"

"*I love you too,* Mas." Niskala memaksakan seulas senyum. Bagi Samudra, kalau *I love you*-nya tidak dibalas, artinya ia marah.

Hal pertama yang Niskala lakukan begitu sampai di rumah adalah menghabiskan segelas air dingin. Setelah itu ia bergegas membuka pintu gudang.

"Rak tengah, rak tengah," gumamnya sambil berjalan menuju tempat yang dimaksud. Hampir satu setengah tahun - enam bulan pertama, pergi, dan

sekarang sudah delapan bulan ia tinggal kembali bersama Samudra - tinggal di rumah itu, ia cukup jarang menjamah gudang.

"Tempat kunci ..." Ia menemukan *tool kit* berisi aneka jenis kunci di rak paling bawah. "Harusnya di deket sini ..." Ia celingak-celinguk sambil menyingkirkan jaring laba-laba yang ada di sudut rak.

"Di sinikah?" Ia membuka kotak perkakas yang lebih besar, ada bor di sana. Hanya ada satu itu, tidak ada yang lain. Ia foto benda itu dan kirimkan ke Samudra.

Niskala: Yang ini kan, Mas?

Suami: Iya sayang, makasih ya. Maaf jadi ngerepotin kamu.

Ia kembali melangkah ke luar, namun tanpa sengaja matanya menangkap sebuah kotak yang miring.

Ia ingat pernah melihat kotak itu saat awal-awal menikah.

Kotak barang-barang Lila.

Hatinya tergelitik untuk menyingkap tutupnya yang sedikit terbuka, tapi niat itu ia urungkan. Sepertiga dasar kotak itu ke luar dari rak. Ia mendorongnya kembali ke tempat semula.

"Yah, apaan lagi jatuh?" Rupanya di balik kotak itu ada barang entah apa yang ikut terdorong. Ia berjalan memutari rak hingga sampai di sisi sebaliknya. Ternyata majalah lama yang *cover*-nya menampilkan wajah Segara, yang dulu disimpan Bude Nur di gudang. Ia berjongkok lalu menaikkan kembali majalah-majalah itu ke rak. Bukan hanya majalah, sebuah album foto juga ikut jatuh dalam keadaan terbuka.

Niskala tersenyum tipis melihat Samudra dan Segara di foto itu. Dilihat dari tanggal yang tertulis di *backdrop* yang ada di belakang mereka, itu adalah hari kelulusan SMP Segara. Mereka berdua masih kurus dengan gaya rambut yang ngetop di zaman itu. Ternyata anak konglo pun tidak lepas dari masa-masa jamet. Segara masuk SMA, berarti Samudra naik kelas sebelas.

Dilihat dari seragamnya, SMP dan SMA mereka berada di sekolah yang sama.

"Buset, sekolahnya elite." Niskala berdecak kagum, sepertinya sejak TK Samudra dan Segara juga sudah sekolah di situ. Berbeda dengannya yang SD dan SMP di sekolah negeri, SMA baru di swasta, itupun karena terlambat mendaftar di negeri.

Senyumnya perlahan sirna, hari kelulusan Segara berarti hari kelulusannya juga karena mereka satu angkatan.

Beberapa hari sebelum kecelakaan.

Beberapa hari sebelum Segara menabrak dan meninggalkannya begitu saja di tengah jalan.

Ia menepuk dadanya yang terasa sesak seperti dicekik, karena pengapnya ruangan itu dan kilasan memori yang kembali menyerbu.

Hujan, decitan rem, darahnya yang bercampur dengan air, medalinya yang terlempar ke aspal basah dan sepatu putih yang menginjak medali yang baru saja didapatkannya dengan susah payah. Di tengah kesadarannya yang menipis, ia melihat sepatu itu namun sudah tidak sanggup untuk mengangkat kepala. Ia hanya melihat sepatu dan ujung celana panjangnya.

Ternyata Tuhan menunjukkan wajah si pemilik sepatu itu belasan tahun kemudian. Dengan cara yang sama sekali tidak ia duga. Di saat ia sudah berdamai dengan kecelakaan itu dan hidup dengan baik. Ya tidak baik-baik amat, lebih banyak *struggle*-nya dari senangnya, tapi di luar sana, masih banyak orang yang lebih susah darinya.

Si pemilik sepatu itu datang sendiri untuk menebus dosa-dosanya.

Niskala berjalan ke luar dengan terhuyung. Ia menarik kursi makan dan duduk karena merasa pening, tangannya mencengkeram erat album foto itu. Saking *blank*-nya, sampai tidak sadar album foto itu masih di tangannya, terbawa ke luar.

Segara benar-benar totalitas dalam menebus dosanya. Dia mengalah dan tinggal di kos agar ia dan Samudra bisa tinggal di tempat yang nyaman. Kalau bukan karena Segara, mustahil ia berada di titik sekarang. Punya suami bucin dan royal, punya mertua baik dan sebentar lagi akan punya rumah sendiri. Rumah yang benar-benar sesuai seleranya karena Samudra memberinya kebebasan memilih semua isinya. Sofa, tempat, tidur, kulkas, gorden, semua sesuai yang ia inginkan.

"Terserah kamu mau yang kaya apa," ucap Samudra di tengah diskusi mereka di suatu malam. "Aku udah pusing mikirin tagihannya, nggak mau mikir lagi aku, itu bagian kamu. Masa cuma aku sendiri yang mumet, kamu juga, kita bagi tugas."

Niskala: Ga, lagi apa?

Niskala baru sadar, sudah cukup lama tidak ketemu Segara.

Segara: Masih di kantor, lembur. Tumben, Tan, nge-chat? Ada apa?

Niskala: Nggak ada apa-apa kok, cuma mau nanya kabar aja, lo udah lama nggak ke sini.

Segara: Gue lumayan banyak kerjaan, Tan. Tante juga sibuk ngurusin rumah baru. Udah mau pindahan ya?

Niskala: Belum, Ga. Masih sebulan dua bulan lagi kayaknya. Besok malam lembur nggak, Ga? Makan malam di sini ya, kita udah lama nggak makan bertiga. Lagi pengen makan apa, biar gue masakin.

Niskala: Ada paket lo yang dikirim ke sini juga, udah dari kapan nggak lo ambil.

Hidup sebagai anak kos, makanannya ya jelas beli terus, Segara pasti jadi sering makan *fast food*. Sementara ia di sini, setiap hari masak yang enak dan bernutrisi.

Di dapurnya Segara, dengan kompor dan wajannya Segara. Stok makanannya pun disimpan di kulkasnya Segara.

Agak lama Niskala menunggu balasan Segara, muncul tanda di *bubble chat*-nya bahwa Segara sedang mengetik, namun kemudian hilang.

Segara: Besok gue ada janji makan di luar sama anak-anak. Kapan-kapan aja deh, Tan. Thanks undangannya.

Segara: Paketnya biarin aja di situ dulu, Tan. Itu dari mama, gue belum mau pakai.

Segara: Tan, lo butuh apa buat rumah baru? Biar gue kadoin.

Niskala: Apa ya?

Segara: Kalau gue nggak tanya dulu takutnya lo udah beli, kan jadi mubadzir nggak kepake.

Niskala menoleh ke ruang tengah, mencari perabotan yang ia lewatkan.

Niskala: Kursi pijat.

Segara: Noted. Gue kirimin ke rumah lo langsung.

Niskala: Nggak, gue bercanda. Terserah lo mau ngasih apa.

Niskala: GA, GUE BERCANDA, BELIIN PIRING SAMA GELAS AJA.

Segara tidak membalas lagi, Niskala menyandarkan punggungnya, meloloskan desahan lelah. Ia baru saja melupakan fakta bahwa ia tidak boleh meremehkan keturunan Aryosudjiwo perihal uang.

Pandangannya kembali tertuju ke album foto yang terbuka di atas meja. Ada lima foto di dua halaman, dua foto kelulusan SMP Segara dan tiga foto liburan, sepertinya di Bali. Ada tanggal yang tertulis di sudut-sudut foto itu. Ternyata itu foto liburan beberapa bulan sebelum Segara lulus SMP. Foto di Bali itu diambil di tempat dan hari yang berbeda, namun ada satu kesamaan yang membuatnya mengernyit. Setelah ia perhatikan baik-baik, di semua foto itu Samudra memakai sepatu yang sama. Sepatu itu juga yang dia pakai di acara kelulusan Segara.

Ternyata dia punya sepatu kesayangan. Sepatu putih.

"Ini ..." mata Niskala menyipit. Ia membandingkan sepatu itu dengan sepatu yang menginjak medalinya. "Bukannya sepatunya Segara?" Sepatu yang menginjak medalinya agak kotor karena lumpur, tapi benar-benar mirip dengan sepatu itu.

"Aaa, mereka pasti punya sepatu yang sama." Niskala manggut-manggut. Bude Nur pernah cerita mereka dibesarkan bak anak kembar. Ibu Soraya sering membelikan mereka baju yang sama, sepatupun mungkin begitu.

Ia membalik album itu, di belakangnya masih foto-foto liburan. Bukan di Bali, sepertinya Penang. Ada satu foto yang tidak dimasukkan ke album, hanya diselipkan begitu saja.

Foto Lila. Gadis itu berswafoto dengan Segara yang berbaring di ranjang rumah sakit di belakangnya.

Kamu sampai sakit. Bukan kamu yang seharusnya bertanggung jawab, ini bukan salah kamu.

Sebaris kalimat yang ditulis dengan sangat rapi ada di belakang foto itu. Pasti tulisan Lila. Tanggal yang ada di sana menunjukkan bahwa foto itu diambil hampir sembilan tahun lalu. Mungkin beberapa bulan sebelum Lila meninggal.

Suami send a photo.

Suami: Sayang, kalau kamu masih di rumah sekalian bawa piring sama sendok, kita makan di Menteng aja.

Segara: Tan, gue udah beli. Gue kirim ke rumah lo sekalian.

Segara send a photo.

Niskala langsung berdiri, album foto itu merosot dari pangkuannya. Ingin rasanya ia meneriakkan nama Segara sekencang-kencangnya.

***

"Kamu suka?"

Niskala mengangguk berulang kali. Ia dan Samudra tengah berdiri di dapur, memandangi *kitchen set* baru mereka yang didominasi oleh warna abu-abu. Kompor, *sink* cuci piring hingga *dishwaser* juga sudah terpasang. Dapur adalah ruangan pertama di rumah mereka yang bisa digunakan.

"Suka banget, Mas. Makasih ya aku udah dibuatin dapur sebagus ini." Niskala berjalan mengelilingi *kitchen island.*

"Sama-sama, sayang." Samudra membuka bakmi yang ia beli jauh-jauh di BSD lalu memindahkannya ke mangkuk. "Ngapain berterima kasih, kan emang udah tugasku ngasih kamu tempat tinggal yang nyaman."

Niskala mengedarkan pandangan ke sekeliling lantai dasar yang terlihat luas karena memang konsepnya *open space* dan belum terisi barang-barang. Dua tahun lalu ia masih tinggal di kamarnya yang berada di luar, sekarang ia punya rumah sendiri. Dua di waktu yang bersamaan. Rumahnya yang di Cibubur sudah jadi, sudah syukuran, Bunda juga sudah pindah sejak sebulan lalu. Tuhan memberikan karunia luar biasa padanya.

"Terima kasih doang ini?" Samudra mengaduk mi dengan sumpit. "Terima kasihnya cuma ucapan aja gitu?"

Niskala menggeser kursinya lebih dekat lalu mencium pipi suaminya.

"*In here*." Samudra menyentuh bibirnya sendiri.

"Nggak dipeluk akunya?" Bahkan setelah dapat apa yang dimau, Samudra masih ngelunjak.

"Nggak, kamu bau asem, belum mandi." Niskala mulai menyumpit makanannya.

"Kita sama-sama belum mandi juga." Samudra terkekeh. "Habis makan mau ke atas lihat kamar kita?"

"Boleh deh," jawab Niskala sambil memindahkan sebagian mi-nya ke piring Samudra, ia sedang diet.

"Foto-fotonya beneran mau ditaruh di sini?" Niskala meraba dinding kosong di dekat ruang keluarga. Samudra memberikan *space* khusus untuk mengantung foto-foto mereka, seperti di rumah Bapak.

"Iya, nanti di sini foto nikahan kita." Samudra ikut menyentuh tembok. "Foto wisudaku, foto wisuda kamu, fotonya anak-anak ..." Ia membingkai tembok dengan jari.

"Nanti kita nonton TV di sini." Samudra menuruni beberapa anak tangga, ruang keluarga mereka mereka berkonsep *sunken room*, jadi memang sofanya terletak agak di bawah.

"Apanya yang mau dilihat, Mas?" Niskala mencebikkan bibir begitu Samudra mendorong pintu *master bedroom*. Ruangan kotak kosong tanpa satu barangpun. Meskipun begitu, ia tetap berjalan masuk.

"*Meeting* sama orang desain interior kapan jadinya?" Samudra menyandarkan punggung di tembok.

"Lusa." Niskala melongok ke ruangan kecil yang akan menjadi *walk in closet.*

"Apa perlu kita kasih tahu Sabrina kalau kita di sini?" Mereka kini berada di balkon, rumah Sabrina terletak tepat di sebelah, jadi terlihat jelas.

"Nggak usahlah, kita juga udah mau pulang kan, besok aja kalau ke sininya siangan." Samudra merangkul bahu Niskala. "Nami kalau ketemu kamu nggak mau lepas, kasihan nanti nangis kamu tinggal pulang." Sudah hampir magrib, untuk sesaat mereka terdiam, menikmati senja yang keemasan.

"Sayang ..."

"Ya, Mas?" Niskala merasakan usapan lembut di lengannya.

"Kapan sih kasurnya datang? Aku nggak sabar mau nyob, aw ..." Belum juga selesai bicara Samudra sudah mendapat geplakan kencang.

"Kamu tuh ya, pikirannya ke situ terus."

"Nyoba tidur, aku kan belum selesai bicara, aku pengen tidur di kasur baru. Pikiran kamu tuh yang ke situ terus."

"Alesan." Niskala mencondongkan tubuhnya, bersandar di terali balkon.

"Nanti kalau kasurnya udah datang, kita nginep ya sayang, buat apa beli mahal-mahal kalau nggak langsung dicoba."

"Nggak, kata Bunda belum boleh tidur di sini kalau belum pengajian." Niskala menolak mentah-mentah. Samudra mendengkus sebal.

"Aku nggak sabar buat pindah ke sini." Samudra mengedarkan pandangan ke dalam rumah, wujud hasil kerja kerasnya selama ini. "Aku nggak sabar kita punya anak, terus lihat anak-anak lari-lari di sana ..." Samudra menunjuk ke bawah, ke sisa tanah yang akan dibuat taman. Akhirnya setelah proses panjang yang sangat *draining*, menguras banyak energi dan uangnya, tidak lama lagi mereka bisa pindah.

"Sea bisa main tiap hari sama Nami, terus nanti tiap sore kita main ke rumah Bapak, Sea pasti suka lihat ayam sama burung." Dari rumah mereka ke rumah Bapak hanya perlu jalan kaki sepuluh menit. Tanah itu memang disediakan Bapak untuknya agar mereka bisa tinggal berdekatan, biar gampang kalau mau ketemu cucu.

"Kamu kayaknya yakin banget anak kita perempuan, Mas." Niskala menggenggam tangan Samudra yang melingkari perutnya.

"Firasatku gitu, perempuan dulu, baru laki-laki. Mungkin karena aku nggak punya saudara perempuan kali ya, jadi aku pengen anak perempuan." Ibu pernah cerita, sebelum Samudra lahir, dulu beliau pernah keguguran, dan itu anak perempuan. Keinginan Ibu untuk memiliki anak perempuan tidak tercapai hingga akhir hayatnya. Mungkin itu juga yang membuatnya bersikeras untuk punya anak perempuan. Ibu pasti sangat bahagia jika cucu pertamanya perempuan.

"Laki-laki dulu, baru perempuan, biar bisa jaga adiknya."

"Kan ada Bapaknya ini yang bakal jaga dia."

Tawa Niskala menyembur, "Yakin kamu? Ngadepin aku aja kamu suka ngeluh. Nanti kalau dia sifatnya kaya aku gimana?"

"Ya udah, kalau kalian berdua ngambek, tinggal aku tinggal tidur." Samudra mengedikkan kedua bahunya. Niskala langsung meninju lengannya.

"Mas, makasih ya buat semuanya, setahun ini aku bahagia banget ..." Niskala bersandar di tubuh Samudra. "Kalau aku nggak nerima tawaran Segara untuk nikah sama kamu, aku nggak tahu gimana hidupku sekarang, mungkin aku masih tidur di kamarku yang di luar itu." Matanya tiba-tiba terasa panas.

"Hah, udah hampir setahun ya?" Samudra melonggarkan pelukannya. *Time flies so fast*, sudah hampir puasa dan lebaran lagi, jadi memang sudah hampir setahun sejak mereka memutuskan untuk mereset lagi segalanya dari awal. Gonjang ganjing gugatan cerai itu, ternyata sudah terlewat lama. Lebaran bersama keluarga Aryosudjiwo yang Niskala pikir akan menjadi yang pertama dan terakhir, ternyata hanya menjadi yang pertama. Masih banyak lebaran-lebaran yang akan mereka lalui bersama.

Setahun pertama berjalan begitu lambat, setahun kedua berlalu seperti kecepatan cahaya.

"Sayang, ulang tahun pernikahan kita yang kedua mau dirayain di mana?" Samudra memutar tubuh Niskala, kini mereka berhadapan. Ulang tahun pertama mereka terlewatkan begitu saja, kali ini ia ingin membuat kenangan yang indah.

Dan setelah segala tetek bengek pembangunan rumah yang panjang, mereka benar-benar butuh liburan. Terakhir mereka berlibur adalah tiga bulan lalu di Bali. Tidak bisa dibilang liburan juga karena inti perjalanan itu sebetulnya adalah kondangan.

"Habis kamu wisuda gimana kalau kita ke Machu Picchu?" Tesis Niskala juga sudah selesai, tinggal wisuda saja. Pindahan, wisuda lalu bulan madu.

Yang terpenting mereka bisa segera terbebas dari kondom dan pil kontrasepsi itu.

"Yang deket aja dulu, keuangan kita belum *recovery*."

"La, aku masih punya uang, kamu tenang aja. Kalau nggak sekarang kapan lagi, nanti kamu keburu hamil kita nggak jadi-jadi pergi."

"Ya udah, Bali. Di Bali juga bisa kalau kamu mau ngabisin uang."

"Bosen, La." Bali sudah seperti rumah kedua baginya. Bapak punya villa di Bali, kakaknya punya rumah di Bali, jalan-jalan tikusnya pun sudah ia jelajahi. "Kita ke Machu Picchu ya? Kamu kan pengen kita pergi umroh, udah, aku pengen ke Machu Piccu belum, ya? ya?"

"Tiket pesawatnya aja mahal, Mas." Ia juga ingin pergi, tapi mengingat berapa yang sudah Samudra keluarkan untuk membangun rumah, rasanya ia tidak mau menghamburkan uang lagi.

"La, aku banting tulang setiap hari itu buat kamu, buat masa depan keluarga kita. Kamu nggak usah pikirin, kamu fokus aja sama kerjaan kamu, biaya bangun rumah, biaya liburan, itu urusanku."

"Tapi kamunya juga ngeluh lihat harga keramik."

"Ya aku kan manusia biasa, masa nggak boleh ngeluh." Tangan Samudra kembali melingkari pinggangnya. "Semoga habis kita pulang dari liburan kamu hamil ya, akhirnya kita bisa liburan tanpa pil-pil sialan itu. " Tahun ini ia sudah tiga tiga, rencananya adalah punya dua anak sebelum empat puluh.

Niskala tersenyum mengamini.

"Mas, kamu mau hadiah apa? Ulang tahunmu kan sebentar lagi." Hampir dua tahun menjadi istrinya, tapi ia belum pernah memberikan suaminya hadiah ulang tahun. Dia sudah punya segalanya, ia juga bingung mau memberinya apa.

"*You*." Samudra tersenyum miring. "Keruntelan sama kamu kamu seharian, nggak ngapa-ngapain, udah cukup buat aku." Ia menatap senja yang makin menguning.

Senja yang ke depannya akan menjadi pemandangan sehari-hari mereka. Senja, rintik hujan, mereka akan menikmatinya bersama hingga puluhan tahun ke depan.

"Mas, aku sudah bukan remaja lagi, aku nggak akan mempan kamu gombalin kaya gitu." Niskala berjinjit, mencium sekilas bibir sang suami. "Serius aku pengen kasih kamu hadiah ulang tahun, mumpung aku lagi baik lho ini, nanti aku bisa berubah pikiran."

"Apa ya?" Samudra balas mengecup Niskala. Niskala hanya menciumnya sekali, ia melakukannya tiga kali karena terlalu gemas. "Lucu banget istriku ini, sayang banget aku tuh sama kamu, La." Ditutup dengan mengacak-acak rambutnya.

"Kamu juga belum minta hadiah ulang tahun dari aku. Kamu dulu deh yang bilang." Di ulang tahun Niskala yang ke tiga puluh satu Agustus lalu, dia juga belum minta apa-apa. Alasannya belum ada yang dia mau, nanti saja kalau ada sesuatu yang benar-benar dia inginkan. Mereka merayakannya berdua saja di rumah, membeli kue dan rebahan seharian.

Best part of life, rebahan seharian.

Niskala sempat berharap Samudra akan membangunkannya tengah malam untuk memberinya kue, namun ternyata ia memberikan kue itu jam delapan pagi. Dia bilang tidak mau membuang waktu tidur mereka yang berharga.

"Aku nggak pengen apa-apa, Mas."

"Sampai sekarang nggak ada yang kamu pengen? Tas kek, apa kek, baju, berlian, saham."

"Nanti aja kalau ada yang bener-bener aku pengen, tapi kamu janji harus kasih." Niskala mengangkat kelingkingnya. "*Promise*?"

Samudra menyembunyikan tangannya di balik punggung, "Kamu nggak mau minta bagian saham Maraja, kan, La?"

"Janji dulu."

"Tuh kan bener kamu mau minta saham." Seperti yang Niskala bilang, orang seusianya tidak akan termakan rayuan gombal. Mereka hanya antusias dengan uang, rumah, saham. "Saham aku di Maraja nggak sebanyak yang kamu kira, La."

"Janji nggak?" Niskala sudah memiliki semua yang ada di daftar harapannya, suami yang baik, rumah yang nyaman dan ia juga punya pekerjaan. Itu sudah cukup, ia tidak ingin menjadi orang serakah yang selalu meminta lebih.

Bunda selalu mengingatkannya, jangan maruk, jangan serakah, jangan kufur, nanti nikmatnya bisa dicabut.

Samudra mengaitkan kelingking mereka, "Apapun yang kamu mau, akan aku usahakan."

"Terus, jadinya kamu mau minta apa?" Niskala menatap kedua bola mata Samudra, menelusuri kedalamannya.

Blue, like his name, like their future daughter name, mungkin juga semua anak mereka nanti akan bernama 'laut'.

Laut yang biru, luas dan indah.

"*Why are you crying*, sayang?" Samudra mengusap bulir air bening yang turun ke pipi Niskala. "*I hurt you*? Ada omonganku yang salah?"

Niskala melangkah mundur, ia tersenyum, "Aku cuma terlalu bahagia, Mas."

"Lalu kenapa nangis?"

"Aku terlalu bahagia sampai pengen nangis." Ia mengucek kedua matanya. "Ngerti kan, rasanya terlalu bahagia sampai pengen nangis?" Ia meraih sapu tangan yang diulurkan Samudra. "Mas, *thanks for everything*, makasih kamu selalu ngertiin aku walaupun aku sering marah-marah ..." Bukannya reda, air matanya tumpah makin deras. "Makasih selalu nurutin ke BM an aku, *thanks for treat me like a queen* ..."

Bukan *princess* lagi, Samudra membiarkannya menjadi ratu penguasa rumah. Ia sangat beruntung menjadi bagian dari perempuan yang diratukan itu.

"Mas, aku nggak tahu gimana aku hidup kalau nggak ada kamu ..." Niskala makin sesenggukan saat Samudra menariknya ke dalam pelukan, mengusap punggung dan puncak kepalanya berulang kali.

"Aku juga nggak akan bisa kalau tanpa kamu, sayang. Pokoknya kita akan sama-sama terus sampai kapanpun, jangan pergi dari aku ya ..."

Aku akan tebus kesalahanku, La. Selamanya aku akan jaga kamu. Aku akan menggunakan seluruh waktuku untuk mencintai kamu. Salahku apa, kamu nggak perlu tahu. Kejadian itu adalah jalan yang mempertemukan kita. Kejadian itu sudah tidak ada lagi, yang hanya sekarang hanya aku dan kamu, kita.

Biarlah itu menjadi rahasia antara ia, Segara dan Bapak.

"Udah nangisnya? Mau pulang sekarang?"

"Yuk pulang, udah sore banget ini."

Samudra menggandengnya, mereka menuruni tangga bersama, mematikan lampu, terakhir mengunci pintu.

"Kamu ke luar duluan, Mas." Mobil Samudra diparkir lebih dekat dengan gerbang. "Aku nyusul."

"Bareng aja, mobil kamu tinggalin aja di sini, kita ambil besok." Samudra menutup kembali pintu mobilnya dan berjalan ke arah mobil Niskala. "Besok kan sabtu, kamu nggak harus kerja. Di sini juga ada satpam."

"Nggak ah, aku bawa pul ..." Kalimat itu menggantung begitu saja karena Samudra mendorongnya masuk. Tidak memberinya kesempatan untuk sekedar membetulkan posisi duduk karena pria itu menyambar bibirnya tanpa aba-aba.

"Mas, gila apa kamu, kalau ada yang ngelihat gimana?" Niskala berkata dengan was-was kala mereka mengambil jeda untuk bernapas. "Sabar dikit, nanti kalau di rumah."

"Ya di sini rumah kita, sayang."

"Ma ..." Niskala akhirnya menyerah, membiarkan bibirnya *dimakan* lagi. Seperti biasanya, ia berakhir duduk di paha Samudra dan tangannya menggantung pasrah di leher pria itu. Ciuman yang lembut, tidak tergesa, namun terasa hangat, penuh gairah dan cinta. Setiap decapan itu adalah perwujudan kata cinta.

I love you.

I love you.

Forever and ever.

Seperti candu, tidak pernah bosan dan tidak ingin berhenti.

"Nggak di sini, Mas." Niskala mendorong dada Samudra ketika tampaknya dia ingin bertindak lebih jauh. Ia merapikan pakaiannya yang ia baru sadar, berantakan. Samudra bergerilya, bergerak dalam senyap.

Hampir saja terjadi hal-hal yang diinginkan.

"Belum pernah kan di mobil?"

"Nggak usah sok-sokan, nanti salah urat lagi." Di kasur yang luas saja entah bagaimana caranya bisa-bisanya tangan Samudra salah urat sampai harus di-*rontgen*. "Sekarang kamu masuk mobil kamu, kita pulang."

"Kamu ikut ke mobil aku, kita pulang bareng."

"Nggak, kita pulang sendiri-sendiri."

"Ah, tahu gini aku nggak kasih kamu mobil." Walaupun belum rela, Samudra menurut untuk pergi ke mobilnya.

"Sayang, sayang." Samudra memanggil Niskala yang sedang memakai sabuk pengaman.

"Apa lagi sih, Mas?"

"*I need you to wear your new lingerie."* Samudra agak berteriak, "*Asap*."

Niskala tergelak lalu membentuk tanda *oke* dengan jarinya.

"*Yes*." Samudra mengepalkan tangan kegirangan. "*Tonight*?"

"*Maybe*." Niskala sengaja menggantung jawabannya.

"Sekarang ya?"

Niskala memberi *love sign* dengan dua jari sebagai pengganti oke.

***

Siap untuk badai? Pegangan yang kenceng ya

Gemes nggak sih pasangan yang lagi bahagia-bahagianya ini?

Karena cerita ini udah mau tamat, menurut kalian endingnya bakal gimana? Aku udah nentuin endingnya sih, mau tahu pendapat kalian aja, hehe.

Kritik dan saran selalu ditunggu yaa.

Terima kasih sudah membaca ILYBILG sampai bab ini.

Sehat selalu. XOXO

30/3/2025
Septi.

ILYBILG Chapter 3.11

Chapter 3.11

4500 kata.

Jangan lupa semangatin aku dengan vote dan komen ya guys.

Bantu koreksi typo guys.

Happy reading.

☘☘

"Kok rasa-rasanya saya nggak asing sama kamu ya? Kita belum pernah ketemu, tapi kok saya kaya pernah ngelihat kamu."

Niskala berdoa dalam hati, *jangan ingat please, jangan ingat.*

"Ah, mungkin cuma perasaan saya aja. Banyak orang mirip di dunia ini." Dian tertawa sambil mengulurkan tangan untuk bersalaman. "Saya Dian, Mamanya Banyu, saya tinggal di Manchaster, jadi mungkin kamu nggak kenal saya."

Yes, nggak ingat.

"Mungkin, Tante." Niskala menjabat tangan Mama Dian erat. "Kan katanya orang di dunia ini punya tujuh kembaran, saya Niskala, istrinya Samudra. Silakan masuk, Tante." Niskala membuka pintu lebar-lebar agar Mama Segara dan ketiga adik yang mengekor di belakangnya masuk.

"Jangan Tante, dong, Mbak. Kita itu aslinya iparan. *Girls*, ayo salim dulu sama Tante Niskala."

Adik-adik Segara yang bule itu bersalaman dengan canggung, mereka menuruti perintah mamanya untuk membungkuk dan mencium punggung tangan Niskala. Tahun ini mereka akan berlebaran di Indonesia, jadi memang sudah di Jakarta sejak awal Ramadan. Mumpung di Jakarta, jadi Samudra mengundang mereka datang ke buka puasa bersama sekaligus pengajian syukuran rumah baru.

"*This is the eldest*, Archie." Dian memperkenalkan anak-anaknya. "*This is* Lily *and* Giana."

"Silakan masuk semuanya, maaf, tempatnya masih berantakan dan seadanya." Niskala membawa mereka ke karpet yang sudah digelar. Pengajian dimulai jam empat sore, jam tiga mereka sudah datang. Niskala saja belum mandi dan Samudra masih mengurus sesuatu di luar. Mereka berdandan cantik, wangi dan bahkan memakai kaftan dengan warna yang populer untuk lebaran tahun ini. Tuan rumah masih kucel dan hanya memakai kaus.

Kaftan, Niskala tidak kepikiran sama sekali pakai itu.

"Tunggu, nama kamu siapa tadi?" Dian yang sudah duduk memanggil Niskala.

Mampus.

"Niskala Tante, eh, Mbak."

Dian mengernyitkan alis. "Nggak ada apa-apa kok, saya cuma ngerasa pernah denger nama kamu aja."

"Saya tinggal dulu ya, Mbak." Niskala kabur ke belakang. Ia protes saat Samudra memasukkan Mamanya Segara di daftar undangan, ia dulu dikenalkan Segara ke Mamanya sebagai pacarnya. Situasinya bisa menjadi canggung. Namun Samudra bilang Bapak masih menganggap Dian itu menantu, jadi setiap ada acara apapun dan dia sedang di Jakarta, pasti di undang.

"Tapi kan kali ini yang bikin acara kamu, Mas, bukan Bapak."

"Tapi kan Bapak juga bakalan dateng, nanti dia pasti nanyain kalau Mbak Dian nggak ada." Samudra mengarahkan pulpen ke daftar tamu yang sedang mereka susun, *coret atau tidak?*

"Bilang aja lupa, atau kamu nggak tahu kalau dia di Jakarta. Tante Dian pasti mikir yang nggak-nggak tentang aku, bisa-bisa aku ini dikira cewek murahan." Niskala mengambil pulpen dan mencoret nama Dian Anggraini.

"Dia juga mungkin nggak inget sama kamu, orang cuma lihat foto doang."

"Kalau ingat?"

"Ya kita bilang aja, kamu putus dari Segara, terus pedekate sama aku, pacaran, nikah."

"Aku kelihatan makin nggak bener itu." Tangan Niskala mencengkeram di udara, gemas ingin mengacak-acak Samudra. "Terserah kamulah, tapi nanti kalau dia inget aku, kamu yang harus jelasin. Titik."

"Bunda." Niskala mencolek Bundanya yang sedang sibuk mengeluarkan camilan dari *food container* .

"Itu, ada Mamanya Segara." Ia mengarahkan dagunya ke ruang tamu. "Itu tuh yang bawa anak rambutnya pirang, Bunda temenin dulu gih, aku mau mandi." Ia mencium lengannya sendiri, lengket dan bau kecut.

"Mbak Upi, tolong ditata ya makanannya, Bunda biar nemenin tamu dulu." Bunda membawa dua orang karyawannya untuk membantu.

"Siap, teh." Mbak Upi yang sedang mengelap piring bergegas mendekat.

"Kok bule sih, La, Bunda kan nggak bisa bahasa Inggris."

"Mereka bisa bahasa Indonesia, udah, sana buruan. Ustaznya udah otw, aku harus cepet-cepet mandi." Ia memutar bahu Bunda. "Kaya nggak pernah bergaul sama bule aja. Situ punya anak sama bule juga."

"Hush, kamu itu kalau ngomong."

"Nih, rambut ini, muka ini." Niskala menyentuh hidungnya. "Dapat dari mana coba? Dari bule."

Saat Niskala selesai mandi, ternyata tamu sudah berdatangan. Mereka mengadakan acara kecil-kecilan, yang diundang otomatis tidak banyak. Hanya keluarga dan tetangga baru, sekaligus perkenalan. Untuk teman-teman, Samudra rencananya akan mengadakan *garden party* nanti setelah lebaran. Teman-temannya banyak dan tidak semuanya muslim, jadi tidak mungkin diundang sekarang.

"Zoey, duduk sini, jangan di situ." Niskala memanggil keponakannya yang malah berjalan ke depan dan duduk di sebelah Pak Ustaz. Alasan lain tidak mengundang banyak orang, empat keponakannya saja sudah seperti satu RT. Zayn dan Zayd akhirnya mau duduk, Zoey berjalan-jalan. Zoey di ambil Kafka, Zayyan, anak Nara gantian merangkak ke mana-mana. Belum lagi Namia yang cuma mau dipangku Ema Lala.

"Yaya, Yaya, Yaya." Zoey merosot dari pangkuan Kafka, ingin dipangku Niskala juga.

"Ndak, ini Ema Ami." Namia menolak keras untuk berbagi.

"Nami sini pangku aku aja." Samudra menepuk pahanya yang kosong.

Namia menggeleng, dia memang sedang agak sumeng, maunya sama Ema Lala, Sabrina saja ditolak mentah-mentah. "Ndak mau, mau sama Ema aja. Kamu pelgi." Ia mendorong Zoey, dua bocil itu pun saling sikut.

"Nami gantian dulu, kamu sama Papa dulu ya." Niskala memberikan Namia ke Andra yang sudah mengulurkan tangannya, tidak mau juga.

"Atu au mama Yaya." *Aku mau Mama Lala*, Zoeypun tetap tidak mau mengalah. Karena dua-duanya sudah menunjukkan tanda akan menangis, Niskala terpaksa memangku mereka berdua, Namia di paha kiri, Zoey di paha kanan. Samudra yang melihat itu mesam mesem, simulasi punya dua anak dengan jarak dekat.

Mereka sudah resmi pindah. Walaupun belum semua barang dibawa, malam ini adalah malam pertama mereka tinggal di rumah sendiri. Meskipun isinya belum lengkap karena sebagian besar perabotan yang mereka pesan belum datang, tapi rumah mereka sudah bisa ditinggali.

Mereka sebetulnya ingin pindah sejak awal Ramadan, agar Segara dan Mamanya bisa tinggal di Cipete, tapi ranjang *custom* yang mereka pesan belum datang juga, mau tidur di mana? Masa setiap hari tidur di sofa. Mau beli kasur sementara juga kata Bunda lebih baik tidak usah.

"Akhirnya kita punya rumah sendiri ya, sayang." Samudra mengigit risol. Suasana hangat menyelimuti acara buka bersama. Aneka minuman, camilan dan makanan yang memanjakan lidah dihidangkan di meja prasmanan. Setahun nomaden dan setahun ngontrak, kini mereka memiliki tempat tinggal tetap.

Rumah tempat mereka berbagi cerita sepulang kerja dan sebelum tidur, rumah yang akan menjadi saksi anak-anak mereka tumbuh. Rumah itu akan menjadi saksi betapa keras tangisnya, betapa lucu tawanya, bagaimana kaki-kaki kecil itu memulai langkah pertamanya yang tertatih.

Nak, tunggulah sebentaaar lagi, Bapak dan Ibu siap menyambut kamu di dunia ini. Kamar buat kamu sudah ada, biaya kuliahmu di Harvard itu juga sedang Bapak dan Ibu siapkan.

"Sayang ..." Samudra merapatkan tubuhnya, ia berbisik, "Kita coba kasurnya habis ini? Udah boleh nggak pakai kondom, kan?"

"Mas ..." Niskala mencubit keras pinggangnya. "Pikiran kamu mesum mulu, malam ini Bunda sama adikku pada mau nginep, kita rencananya mau tidur di bawah, kamu tidur sendiri di kamar." Bunda bersikeras menemaninya satu malam.

"Lagian aku juga lagi mens." Niskala memeletkan lidahnya.

Raut wajah Samudra yang awalnya penuh kegembiraan berubah mendung. "Sejak kapan?"

"Tadi siang, aku batal puasa, cuma lupa mau bilang sama kamu." Ia menepuk pipi Samudra. "Sabar ya, puasa dulu seminggu."

"Yang ..." Suara Samudra menjadi sangat lemah.

Niskala menempelkan telunjuknya di bibir Samudra, *jangan banyak protes*.

***

"Kamu bukannya yang dulu pacarnya Banyu, ya?"

Niskala terkesiap, hampir saja gelas yang ia cuci meluncur dari tangannya. Suara itu tiba-tiba muncul di belakangnya. Ia kira Mamanya Segara sudah pulang, ternyata belum. Ia bernapas lega karena selama pengajian dan makan-makan, Mama Segara sepertinya lupa siapa ia sebenarnya.

Dia tidak lupa, sepanjang acara ternyata dia mengingat-ingat.

"Bener kan, kamu Niskala pacarnya Banyu?" Dian mencecar. "Iya, saya nggak lupa, itu kamu."

Leher Niskala bergerak naik turun, kesulitan menelan salivanya. Sudut matanya mencari Samudra namun tidak menemukannya di manapun. Sepertinya dia mengobrol dengan Bapak di luar.

"Banyu memang bilang kalian putus, saya nggak nyangka sama sekali kamu akhirnya menikah dengan Samudra." Mata Dian bergerak menelusuri penampilan Niskala dari sendal hingga ujung kepala. "Samudra nggak mengabari ketika dia menikah, sebetulnya kapan kalian menikah?"

"Itu sebetulnya, itu ..." Jari-jari Niskala bergerak gelisah, apa sebaiknya bohong dan bilang ia menikah setahun lalu?

"Saya nggak masalah kok, Banyu sudah dewasa, jadi dia tahu mana yang baik dan tidak buat dia. Saya cuma agak kaget aja karena kamu ternyata nikah sama Omnya." Karena sudah tinggal bersama, Dian pikir hanya tinggal menunggu waktu ke pelaminan, ternyata bubar jalan.

"Kamu ada waktu nggak? Saya ingin bicara sebentar." Dian menghela napas, "Mengenai Banyu tentu saja."

Tamatlah riwayatmu, La.

"Mama." Archie melambaikan tangan. "Mas Banyu datang sudah," katanya dengan bahasa Indonesia yang terbata.

"Banyu sudah datang?" Dian langsung berbalik, tampaklah sosok yang ia nanti-nantikan sejak tadi. "*Ma boy*." Ia bergegas menghampiri putranya, mengabaikan Niskala dalam sekejap.

Niskala berpegangan di pinggir *pantry*, lemas sekaligus lega. Segara datang saat acara hampir selesai, dua hari terakhir dia *business trip* di Samarinda, dan baru *landing* jam setengah enam tadi. Seharusnya Samudra yang pergi, tapi karena dia tidak bisa, Segara yang menggantikannya.

"*Ma boy, mon cheri*." Dian memeluk putranya erat. "*You look so tired*, mama ambilin minum dulu."

"Hai, Ga." Niskala membawakan nampan berisi teh hangat, kurma dan risol. "Udah buka puasa, kan? Nih, ngemil dulu."

"Udah tadi di jalan. Kadonya udah sampai, Tan?" Segara melepas jaketnya. Sebetulnya beberapa hari ini dia tidak puasa, menuruti kata dokternya. Kalau dia jujur yang ada mamanya panik.

"Tuh." Niskala menoleh ke sudut tempat kursi pijat berada. "*Thanks* ya. Mau makan apa, gue ambilin."

"Gue masih kenyang, Tan. Gue ke sini cuma mau jemput Mama sama yang lain. *Sorry* ya, nggak bisa ikut acaranya." Ini pertama kali ia datang setelah rumah itu jadi. Saat pembangunan, ia sempat beberapa kali ikut kala Omnya datang mengecek.

Niskala sudah benar-benar punya rumah sendiri. Dia tidak akan pernah tinggal di rumahnya lagi.

"Kamu kenapa masih pakai jaket ini sih?" Dian mendekatkan jaket buluk kesayangan Segara ke hidungnya. "Mama kan udah beliin kamu yang baru, dipakai kenapa sih? Buang aja benda jelek kaya gini."

"Jelek apaan, orang masih bagus." Paket berisi jaket yang dibelikan Mamanya belum ia buka sampai sekarang. Niskala berkali-kali mengingatkannya soal paket yang teronggok itu tapi ia selalu lupa. Ia masih tinggal di kos karena sudah bayar sampai akhir bulan ini. Rasanya enggan pulang ke rumah. Sempat terbesit keinginan untuk menjual saja rumahnya.

Rumah itu menyimpan terlalu banyak jejak Niskala. Ia bisa melihatnya di setiap sudutnya, ia melihat Niskala ngopi, memasak, mencuci baju, bekerja, berenang.

Butuh bertahun-tahun untuk menghapus jejak Lila dari rumahnya. Segara merasa tidak sanggup kalau harus mengulangi melakukan itu lagi.

"Tan, gue numpang salat ya, udah mau Isya, gue belum magrib." Itu adalah cara terjitu untuk kabur dari Mamanya.

"Oh, iya, iya, tempatnya di sana. Di seberang tangga ada pintu, masuk aja."

"Makasih, Tan." Segara berjalan ke arah yang ditunjuk Niskala.

"Siapa itu yang nangis? Zoey apa Zayyan?" Niskala menoleh ke ruang tamu yang sejak tadi riuh oleh keponakannya yang super aktif, kini terdengar tangis menggelegar. "Zayn, Zayd, adiknya kenapa?"

"Aman, Mbak." Nara yang menjawab. "Zoey sama Zayyan rebutan botol, terus tumpah isinya. Lap di mana, Mbak?"

Melihat adiknya kerepotan, Niskala beranjak utuk mengambilkan lap. Saat ia lewat dekat musala, rupanya Segara belum selesai wudu. Lengan kemejanya digulung, jadi ia bisa melihat ada tato baru di lengannya.

"Masih diet ya, Ga?" Niskala menunggui Segara selesai berwudu. Beberapa bulan terakhir keponakannya itu memang agak kurusan, katanya sih memang sedang diet. Tapi sekarang dia terlihat lebih kurus lagi. Rambutnya

gondrong dan dikucir *man bun*. Beberapa bulan lalu ia pernah menyuruhnya potong rambut, itu sepertinya hanya dipangkas sedikit dan sekarang sudah tumbuh lebih panjang.

"Jangan terlalu ketat dietnya, nanti sakit. Lo nggak lagi atau habis sakit, kan?" Paras Segara juga agak pucat.

Segara terdiam sejenak, "Nggak, gue nggak sakit, gue sehat. Kenapa emangnya, Tan?" Ia mengusap wajahnya yang basah.

"Nggak, lo kelihatan kurusan aja." Apa efek tinggal di kos, jadi makannya tidak teratur?

"Nggak ah, gue segini-segini aja perasaan."

"Lo habis disuntik?" Selain tato, Niskala juga melihat memar seperti bekas suntikan di tangan Segara.

"Suntik vitamin aja." Segara mengekori Niskala.

"Aaa ..." Mulut Niskala membulat, ia masih ingat Segara pernah bilang ia sering suntik vitamin. "Makan yang banyak, jangan sampai telat makan juga, jangan sampai sakit." Tangannya terayun untuk menyentuh bahu Segara, untung ia langsung ingat dia sudah wudu. "Jangan begadang juga."

"Iya, iya, Tan," jawab Segara sambil menggelar sajadah. Iya sekedar iya karena tidur paling cepatnya adalah jam dua belas malam.

Niskala menatap punggung Segara yang terasa asing karena terlihat sempit, Segara diet, Samudra berat badannya bertambah karena setiap hari ia jejali dengan makanan enak dan penuh nutrisi.

"Tempat sampah di mana ya, Niskala?"

"Di situ, Mbak, mau buang apa?" Dian menghampiri Niskala sambil membawa jaket Segara.

"Nih, udah saatnya dibuang." Dian menunjukkan jaket di tangannya. "Kalau nggak dibuang bakal dipakai terus ini sampai kiamat." Jaket itu warnanya

sudah memudar dan entah kapan terakhir dicuci. "Anak laki-laki itu kalau nggak diurus ibunya memang begini, haduh, haduh."

"Nanti dicariin gimana, Mbak?" Jaket hitam itu benar-benar meluncur ke tempat sampah.

"Dia itu udah dibeliin yang baru tapi nggak mau dipakai, selalu begitu." Dian menunjukkan ekspresi kesal. "Dibeliin apapun sama saya atau Papanya, kalau nggak dipaksa nggak bakalan dipakai. Giliran dikasih uang suruh beli sendiri, malah dipakai buat beli yang lain." Tanpa sadar ia curcol.

"Anak laki-laki memang kebanyakan gitu, Mbak." Niskala akui dirinya juga begitu. Bunda kadang membelikan sesuatu yang tidak sesuai seleranya. Ya baju, tas, sepatu, apapun itu berakhir teronggok di pojok kamar.

"Pernah nih ya, pas Banyu masih SMP, Mamanya ini beliin dia sepatu, jauh-jauh saya pergi ke London, musim dingin, suhunya empat derajat, antri tuh di depan tokonya, kamu tahu ujungnya apa?"

"Nggak pernah dipakai?" Tebak Niskala, setahun ini ia merasa jiwa gibahnya berkembang pesat, udah beneran kaya ibu-ibu.

"Dikasih Omnya." Bibir Dian sampai tertekuk saking gedegnya. "Itu sepatu edisi terbatas yang cuma dijual di Eropa, nggak ada di Indonesia. Mamanya sampai hampir hipotermia, dengan tanpa dosa dia kasih sepatu itu ke Samudra." Ia sampai mengurut dadanya.

Sepatu?

Seperti ada bohlam menyala di kepala Niskala. "Sepatu yang putih itu?"

Alis Dian hampir menyatu, "Kok kamu tahu?"

Niskala baru sadar ia berkata spontan. "Aku pernah lihat foto Segara sama Samudra waktu masih sekolah. Samudra pakai sepatu putih, jadi aku pikir itu."

"Iya, warnanya putih. Banyu nggak pernah sekalipun pakai sepatu itu, langsung dikasih ke Omnya."

Pantas sepatu itu menjadi kesayangan Samudra, ternyata edisi terbatas yang susah didapatkan.

Wait, Dian bilang apa tadi?

Banyu tidak pernah sekalipun memakai sepatu itu?

Di hari kecelakaan Segara memakai sepatu itu. Niskala yakin itu sepatu yang sama. Apa Segara sempat memakainya sekali lalu diberikan ke Samudra?

"Tapi kayaknya Segara pernah makai sepatu itu deh, Mbak, soalnya ..." Niskala buru-buru mengatupkan mulutnya. Otaknya berpikir keras mencari kelanjutan yang pas untuk kalimat itu.

"Nggak, nggak pernah sekalipun." Dian menggeleng. "Dibuka aja nggak, Eyang utinya yang telepon saya, bilang makasih karena Samudra dikasih sepatu baru. Eyang utinya bilang kotak sepatunya masih segelan."

Ganti Niskala yang bingung, sungguh, ia melihat dengan mata kepalanya sendiri Segara memakai sepatu itu.

Oh, mungkin saja setelah dikasih ke Samudra, Segara meminjam sepatu itu dan kebetulan itu adalah hari kecelakaan. Hari itu hujan, bisa saja sepatunya Segara basah dan dia memakai sepatu Samudra.

Mungkin begitu.

Pasti begitu.

"Niskala, bisa kita bicara berdua?" Dian menatap punggung putranya lewat pintu musala. "Mumpung Banyu lagi salat, sebentar aja kok." Sebelum Niskala mengiyakan, tangannya ditarik ke sudut dapur.

"Ada apa ya, Mbak?" Niskala memanggil Mbak dengan agak canggung, Mama Segara kelihatannya hanya sedikit lebih tua dari Bunda. Lagi-lagi ia menelan ludahnya, apakah ia akan ditampar lalu dimaki-maki?

"Niskala ..." Tiba-tiba Dian menggenggam tangannya. "Saya titip anak saya ya, dia di sini sendirian, nggak ada orang tuanya."

Niskala merasa diguyur seember air es. Padahal ia sudah bersiap jika seandainya akan ditampar.

"Sudah sejak lama sebetulnya saya ajak dia pindah ke Manchaster, tapi dia menolak. Mau diajak Papanya ke Surabaya juga nggak mau, katanya lebih senang di Jakarta." Setelah Segara operasi jantung untuk yang kedua kalinya, ia dan Jaladri sepakat untuk berdamai demi Segara, satu-satunya buah hati dari pernikahan singkat mereka. Waktu itu karena dia berkonflik dengan Eyangnya, mereka sepakat untuk membawanya pergi, demi kesehatan fisik dan mentalnya. Mau ikut siapa terserah, mau ganti-gantian tinggal bersama Papa Mama juga boleh.

"Walaupun hubungan dengan Eyangnya nggak terlalu baik, dia bersikeras tetap di Jakarta." Dian kembali memperhatikan pintu musala dengan wajah sendu. "Saya juga nggak tahu kenapa dia mau tetap di Jakarta, dia nggak pernah mau mengatakan alasannya. Yah, mungkin karena sejak lahir dia dibesarkan di Jakarta."

Niskala hanya mendengar sampai *tidak terlalu baik*, otaknya sibuk memikirkan hal lain.

Hubungan Segara dan Pak Tenang memburuk, itu jelas setelah kecelakaan.

"Karena itulah saya dan Papanya kemudian ngasih dia rumah sendiri." Dian menarik Niskala ke sebelah kulkas karena Segara sudah hampir selesai salat. "Ya, rumah itu, rumah yang sempat kamu dan Samudra tinggali."

Dian melipat tangannya di dada, wajahnya sudah tidak seramah tadi. Niskala merasa ia sedang disudutkan. Mama Segara sedang menuduhnya merebut rumah Segara.

"Kamu tahu kenapa lantai bawahnya dibuat *open space* begitu?"

Niskala mengigit bibir bawahnya, nada bicara Dian cenderung datar, tapi di telinganya terdengar sinis.

"Banyu nggak bisa tidur di ruangan tertutup, jadi kami sengaja membuat rumahnya terbuka demi kenyamanannya, biar dia bisa tidur di mana saja dia mau."

Niskala membasahi bibirnya, ia tahu Segara fobia ruangan tertutup.

Rumahnya berkonsep terbuka, rumah itu dibangun khusus untuknya. Kenapa begitu saja ia tidak peka dan malah berlama-lama tinggal di rumahnya? Kenapa ia sama sekali tidak terpikirkan hal itu?

Dia terusir dari rumahnya sendiri. Kos-kosan hanyalah sepetak kamar, apa setiap malam dia bisa tidur nyenyak?

Niskala, apa yang udah lo lakuin selama ini? Lo jahat banget sama Segara.

"Niskala, karena kamu sudah menikah dengan Samudra, saya harap setelah ini kamu tidak mengganggu Banyu lagi." Dian mengangkat tangannya, "*Ma boy*, Mama di sini, keluarlah dulu sama adik-adik."

"Sebetulnya saya kecewa sama kamu, kalian bahkan sudah tinggal bersama, tapi mau bagaimana lagi," Dian menghela napas berat, "Kalian tidak jodoh."

"Mbak ..." Niskala berkata dengan kelu, apa salah paham ini harus dibiarkan selamanya?

"Kamu mengenal Banyu dengan sangat baik, jadi tolong jaga dia ya. Saya pamit." Dian memeluk Niskala dan menempelkan pipi mereka, cipika cipiki. "Selamat atas rumah barunya. Titip anak saya sama kamu dan Samudra. Ah, Banyu, anak itu sudah menelan terlalu banyak kekecewaan, Aquila bunuh diri dan sekarang kamu."

Pupil Niskala melebar, ia dengar apa tadi?

Bunuh diri?

"Saya pulang dulu, anak-anak sudah nunggu. Iya, *ma cheri*, Mama ke situ."

"Maaf, Mbak, Aquila kenapa?" Aquila dan anak dalam kandungannya meninggal, hanya sebatas itu yang Niskala tahu. Tidak ada yang menjelaskan penyebabnya. "Apa tadi, Mbak?" Ia salah dengar, pasti hanya salah dengar, ada masalah dengan telinganya.

"Siapa yang bu-nuh diri?" Perasaannya semakin terasa tidak nyaman.

"Kamu tidak tahu?" Dian balik bertanya. "Kamu tahu soal Aquila, kan?"

"Saya tahu Aquila pacarnya Segara, dia kenapa?"

"Kamu tidak tahu dia bunuh diri?"

Tubuh Niskala seketika membeku, ucapan Dian terngiang seperti kaset kusut yang berputar-putar di otaknya.

Bunuh diri. Bunuh diri. Bunuh diri.

"*Iya mon cheri, let's go home*. " Dian tidak menjelaskan lebih lanjut dan berlalu begitu saja.

"Kita pulang dulu ya, Tan." Segara melambaikan tangan dari balik kemudi. "Makasih makanannya." Bunda Sekar memberi mereka sekotak camilan yang kini dipangku adiknya di jok belakang.

"Hati-hati nyetirnya, Ga." Mata Niskala terus tertuju ke Palisade itu hingga hilang di ujung jalan. Tubuhnya lemas, ia berpegangan di salah satu besi gerbang.

Lila bunuh diri bersama anak mereka. Kenapa dia melakukan itu? Apa masalahnya tidak bisa diselesaikan dengan bicara baik-baik? Dia memang hamil di luar nikah, tapi Niskala ingat Samudra pernah cerita kalau Segara bersedia bertanggung jawab.

Segara kehilangan dua orang sekaligus.

Dia hancur lebur.

Dan dengan tidak tahu malunya menyerobot rumahnya, tinggal di sana. Makan enak, tidur nyenyak hingga bercinta di sofanya.

Maaf, Ga, maaf.

***

"Lapor Bos, saya sudah cuci piring dan lipat baju."

Niskala yang sedang berjongkok membereskan sesuatu di belakang *kitchen island* berdiri. Piring dan gelas bekas makan malam sudah kembali berjajar rapi di rak, keranjang baju keringpun telah kosong. Suaminya melaksanakan tugas malamnya dengan baik. "Tumben dimasukin lemari sekalian."

"Karena sudah beres saya izin ke luar sebentar ya, Bos." Samudra mengeluarkan kunci motor dari saku celana.

Oh, pantas buru-buru cuci piring setelah makan malam, ternyata mau nongkrong.

"Mau ke mana?"

"*Coffee shop* istrinya Ivar doang, anak-anak pada mau ngumpul." Samudra mendaratkan ciuman di pipi Niskala. "Aku pergi dulu ya sayang, mau dibawain apa?"

"Jam sepuluh pulang ya." Niskala menunjuk jam dinding dengan dagunya. Sekarang hampir setengah sembilan."

"Nongkrong apa, Yang, jam sepuluh pulang. Jam sebelas ya?"

"Jam sepuluh."

"Sebelas."

Niskala berkacak pinggang.

"Iya, iya, jam sepuluh. Daa sayang." Samudra menyambar helm dan tidak lama terdengar suara motornya menjauh.

Ditinggal sendirian, Niskala meneruskan beres-beres barulah *me time.* Berendam di *bath tub* air hangat dengan aroma terapi untuk merilekskan otot-ototnya yang kaku.

"Syala, la, la, la ..." Ia memilih baju ganti di *walk in closet* sambil bersenandung, pinggulnya juga turut bergerak. "Pakai piama yang mana? Yang merah atau yang biru?" Ia menyibak deretan piamanya.

"*You look so pretty*." Pilihannya jatuh pada *sleeping robe* tipis berwarna hitam. Masih sambil bernyanyi ia mengeringkan rambut dan memulai ritual *skin care* malamnya. Gerakannya terhenti saat hendak mengambil masker, tangannya meraba sesuatu.

Pil pecegah kehamilan yang selama ini ia konsumsi.

Ia menarik laci hingga terbuka lebar, masih ada beberapa. Ia meraup semua, termasuk beberapa bungkus kondom dan melemparnya ke tempat sampah.

Akhirnya sampai pada waktu di mana ia dan Samudra tidak butuh itu lagi.

Niskala mengambil *selfie* dari sudut yang seduktif dan mengirimnya ke sang suami. Setengah sepuluh, harusnya dia sudah bersiap-siap pulang.

Ia membanting punggungnya di sofa ruang tengah. Jam sepuluh kurang lima, pesannya belum di buka. Ia kembali memberondong Samudra dengan foto, kali ini sambil rebahan dan memperlihatkan pahanya.

Niskala: Sayang, pulang jam berapa?

Niskala: Sayang, aku udah selesai mens lho.

Niskala: Udah setengah sebelas, janjinya cuma sampai jam sepuluh.

Niskala: Samudra, pulang.

Niskala: SAMUDRA ARYOSUDJIWO, PULANG NGGAK LO.

Niskala: NGGAK USAH PULANG. BODO AMAT.

Niskala: TIDUR DI LUAR.

"Beneran mau tidur di luar ya ini orang." Niskala melempar ponselnya ke sofa. Laki-laki kalau sudah nongkrong memang tidak ingat waktu. Dengan kesal, ia menarik kembali semua pesan yang telah dikirim. Tidak ada jatah selama seminggu, mau ngereog ya bodo amat.

Ia memindahkan bantal sofa, bermaksud merubah posisi rebahannya, beberapa detik tubuhnya menegang, kemudian beristigfar. Android *flip* suaminya tergeletak di situ, tersembunyi di balik bantal sofa. Dalam mode diam, sehingga tidak menunjukkan tanpa apapun ketika ada pesan masuk.

"Ternyata memang udah niat nongkrong sampai pagi." Niskala membuka ponsel itu dengan gemas. Ia tahu kodenya. "Udah pinter sekarang, HP nya ditinggal biar nggak disuruh pulang, *iPhone* doang yang dibawa, sabar, La, sabar." Ia sampai mengelus dada.

"Gue abisin ya duit lo baru tahu rasa." Niskala membuka *e commerce*. Ia memang sering menggunakan HP Samudra untuk berbelanja perintilan rumah yang lucu-lucu, mulai dari taplak meja, vas bunga, gelas hingga pigura. Bagaimana kalau sesekali ia membeli tas mahal?

"Eh, tunggu, apa nih?" Ia hampir melewatkan sesuatu saat sedang *scroll* riwayat belanjanya. Ada belanjaan Samudra nyempil di antaranya, helm, dan ia kembali nyebut saat melihat harganya.

"Anjir, beli helm dua puluh juta." Matanya melotot lebar. Helm itu datang sekitar dua minggu lalu, dan ketika ia tanya harganya, Samudra bilang dua juta. "Dua juta apanya, dua juta dengkulmu. Dia beli helm apa motor dua puluh juta?"

Bubar, bubar, sambil mengentakkan kaki ia kembali ke kamar, melempar *sleep robe* seksinya ke sembarang arah dan menggantinya dengan *hoodie* serta celana panjang yang rapat. *Bad mood*.

Ia terbangun beberapa jam kemudian karena mendengar deritan garasi dibuka.

01.44

Samudra benar-benar pulang pagi. Ia mendengar langkahnya memasuki kamar tapi tetap pura-pura tidur. Ia menurunkan selimut ketika terdengar suara *shower*. Kok ada sih orang yang nggak malas mandi jam dua pagi?

Ia menelungkupkan ponsel saat pintu kamar mandi terbuka. Samudra keluar hanya dengan handuk yang membelit pinggangnya, bertelanjang dada. Air menetes-netes dari ujung rambutnya, kebiasaan, kalau ngelap rambut tidak pernah sampai benar-benar kering.

Keramas jam dua pagi? Dia doang emang. Dia memilih piama di *walk in closet* sambil bersiul-siul.

"Ini kenapa di sini?" Samudra memungut *sleep robe* yang tergeletak di lantai dan membawanya ke keranjang pakaian kotor.

Samudra tidak langsung rebahan, ia bersandar di *headboard* sambil membuka ponsel, sekitar dua menit barulah ia meletakkannya di nakas. Ia menguap lebar lalu mencium puncak kepala Niskala. Menghidu aroma floral yang lembut, pasti habis keramas. "*Good night* sayangku."

Ia mengendus-endus, bukan hanya rambut, tubuh istrinya juga lebih wangi dari biasanya, apa dia habis luluran? Atau sabun mandinya baru?

Keramas, wangi semerbak.

Sepertinya ia baru saja melewatkan sebuah kesempatan emas.

Sleep robe di lantai, *sleep robe* di lantai. Mata Samudra sontak terbuka. Ia mengintip ke balik selimut yang membungkus rapat tubuh istrinya, *oh, kirain*.

"Ngarep apa? Ngarep aku nggak pakai baju gitu?"

Samudra terperanjat karena wajahnya ditempeleng bantal.

"Nggak ada, aku nggak *mood*." Niskala menuruni ranjang, menenteng bantal dan gulingnya. "Aku mau tidur di luar, sana tidur aja sama temen-temen kamu."

"Sayang ..." Samudra meloncat turun, mengejarnya. "Kamu udah selesai haid? Kenapa nggak bilang-bilang?" Wajahnya kegirangan. Ia terus mengekori Niskala ke manapun dia melangkah.

"Jangan ganggu aku, sana kelonin aja helm dua puluh jutamu itu." Dengan gusar Niskala mengeluarkan sayuran dari kulkas. "Minggir, aku mau bikin sahur." Ia mengacungkan pisau.

"Sahur jam segini mah nanti subuh udah laper lagi sayang, ayo balik ke kamar." Samudra menarik-narik lengan *hoodie*-nya. "Kamu nggak kasihan sama Sea apa? Dia udah nunggu buat lahir ke dunia. Ya maaf, tadi anak-anak masih pada ngobrol, aku nggak enak kalau pamit duluan. Janji deh besok aku kalau main cuma sampai jam sepuluh, suer, jam sepuluh."

"Jim sipilih." Niskala mengibaskan sayuran yang basah. "Kamu tahu nggak ini udah jam berapa?"

"Sayang, aku minta maaf ya, sayangku, cintaku. Yuk, ke kamar yuk, kita jemput Sea." Sekarang Samudra menyebut bercinta dengan menjemput Sea. Apa-apa alasannya Sea, dia mengganti interior mobil, katanya agar Sea nanti nyaman, padahal dia saja yang mau menghambur-hamburkan uang. Lagi-lagi menambah sepatu koleksi sepatu tenisnya alasannya adalah,

"Ini bisa dipakai buat bawa Sea jalan-jalan sore kok sayang. Awet ini sepatunya."

"Mancing terus, mau cari ikan buat MP asinya Sea?" Niskala mengomel di suatu sore saat melihat Samudra mengelap perintilan memancingnya. "Kamu bawa Sea ke laut, dikenalin sama ikan-ikan?"

Sea, Sea, kasihan sekali kamu, Nak, belum lahir sudah terfitnah.

"Minggir sana, aku mau bikin sahur."

"Aku tungguin." Samudra menarik *stool* dan duduk manis di seberang *kitchen island*, menungguinya memasak hingga lama-lama Niskala merasa risih.

"Ya udah ayo." Niskala mematikan kompor, membuat kepala Samudra yang terkantuk-kantuk tegak kembali. Menu sahur sudah siap dan masih terlalu dini untuk makan.

"Di sin ..." Belum selesai bicara Samudra hampir disumpal bonggol sawi. "Ini kan rumah kita sayang, jadi bebas di mana aja." Ia menepuk *kitchen island*, "Kuat ini."

"Lambemu." Niskala ngeloyor ke tangga. Samudra mengikutinya sambil melompat-lompat seperti anak kecil yang mendapat mainan baru.

"Samudra!" Niskala memekik karena tiba-tiba kakinya melayang. Samudra membopongnya tanpa aba-aba.

"Lelet banget kamu jalannya." Samudra mendorong pintu kamar dengan kakinya. "Sea, Bapak sama Ibu datang."

Ponsel *android*-nya masih di sofa, layarnya menyala karena sebuah panggilan. Hanya tiga detik kemudian diputus.

Segara.

***

Tuhan menyembunyikan aibmu, tapi emakmu ember

Udah bener-bener berumah tangga ya mereka, suami beli barang mahal tanpa izin istri 😁

Guys, saranin panggilan yang lucu doang buat Samudra sebagai pengganti Eyang, dia kalau dipanggil Eyang sama cucunya kaya tua banget. Kalau Niskala kan Ema, Eyang Mama.

Fakta-fakta mulai terkuak, konflik terakhir semakin dekat

Terima kasih yang sudah membaca ILYBILG sampai bab ini

Sehat dan bahagia selalu. XOXO.

5/4/2025
Septi.

ILYBILG Chapter 3.12

Chapter 3.12

4400 kata.

Guys, jangan silent reader dong, vote aja kalau nggak tahu mau komen apa. Votenya merosot terus. Udah pada bosen ya karena ceritanya kepanjangan? Semangatilah penulis UMKM ini dengan meninggalkan jejak kalian 😄

Tolong bantu tandai typo.

Sekarang udah nggak pernah narget vote komen lagi

Happy reading 😄

☘☘

Irish Lorraine resmi dilamar oleh Narendra Janitra Gumilar.

Model kenamaan Irish Lorraine akhirnya siap melepas kesendiriannya setelah dilamar pebisnis properti Narendra Janitra Gumilar. Identitas sang kekasih baru terkuak setelah foto-foto lamarannya diunggah Irish di sosial media pribadinya. Dikabarkan pasangan yang sedang berbahagia ini telah berpacaran setahun lamanya. Sebelumnya, diketahui dari foto di Instagram Irish, Narendra sudah melamarnya ketika mereka berlibur di Sumbawa.

Niskala memasukkan ponsel ke saku celana karena antrean kasir di depannya semakin pendek, satu orang lagi kemudian gilirannya.

Kabar bahagia dari Irish cukup menggemparkan sosial media, ia sudah tahu lebih dulu karena ia dan Samudra diundang ke acara lamaran itu dua

minggu yang lalu. Irish sudah melewati bermacam badai, kini sudah sepantasnya ia mereguk kebahagiaan.

Keluar dari Aryosudjiwo dipinang Gumilar. Hokinya memang bagus.

Ia dan Samudra sudah membina rumah tangga bahagia. Irish juga harus begitu.

Niskala menghabiskan sabtu siang dengan berbelanja bahan makanan untuk seminggu ke depan. Ia gabut ditinggal Samudra ke kantor, ia memutuskan untuk jalan-jalan sekalian belanja. Suaminya bilang ada urusan sebentar di kantor, paling lama dua jam sudah sampai rumah lagi.

Niskala: Pulang langsung pulang, jam 4 kita ada janji sama dokter Galih.

Dokter Galih adalah senior Renata yang membantu mereka promil.

Samudra: Iya sayang. Mau nitip apa?

Niskala: Nggak nitip apa-apa, ini aku juga lagi di luar.

Niskala: Mas, aku ke Cipete sebentar ya. Mau ambil baju. Buku kamu yang masih di sana nanti aku bawain sekalian.

Mereka pindahan tidak sekaligus, tidak pakai mobil *box* besar. Sedikit-sedikit dibawa sendiri, toh barangnya tidak banyak. Tidak perlu ngangkut perabotan juga. Karena mereka cukup sibuk, jadilah sampai hampir dua bulan acara pindahan itu tidak kunjung selesai. Mereka sudah di rumah Menteng, sebagian baju masih di Cipete.

Samudra: Nanti aku susul.

Niskala: Nggak usah, tinggal dikit kok. Kayaknya ini udah kloter terakhir.

Samudra: Okay sayang, hati-hati nyetirnya. I love you 😗

Niskala: I LOVE YOU 😘

Niskala menoleh ke jok di sampingnya, sebuah *paper bag* kecil berwarna biru *navy* tergeletak di situ. Hadiah kecil untuk Segara, ucapan terima kasih karena sudah menyewakan rumahnya.

Jalanan Jakarta siang itu tidak terlalu padat, tidak butuh waktu lama baginya untuk sampai di Cipete. Mendung abu-abu menggelayut ketika ia sampai di rumah Bapak Budi. Ia melihat Eyang Titik dan Bapaknya di teras, jadi ia memutuskan mampir dan ngobrol sebentar.

Segara tidak mengganti *password* rumahnya, katanya biar gampang kalau Om dan Tantenya setiap saat mau masuk untuk mengambil barang.

Niskala membuka kulkas, memasukkan beberapa *food container* berisi lauk yang ia bawa dari rumah. Terakhir ia datang seminggu lalu kulkas itu nyaris kosong. Berbeda jauh dengan saat ia masih ngontrak di situ yang selalu *full* dengan bahan makanan dan camilan. Makanya hari ini ia sengaja masak agak banyak, agar bisa dibagi dengan Segara.

Niskala send a photo.

Niskala: Ga, ada lauk di kulkas, diangetin ya sebelum makan. Yang di kotak putih ikannya udah gue marinasi, digoreng sendiri ya.

Centang dua abu-abu hingga Niskala selesai mengemas baju dan membawa kopernya turun.

Setelah meletakkan koper di bagasi mobil, ia membuka pintu ruang kerja. Buku-buku Samudra, termasuk beberapa bukunya, sudah dikemas sejak minggu lalu, hanya belum dibawa. Ia ingin membawanya sekaligus, tapi ternyata tidak kuat, jadilah ia membawanya ke mobil sedikit-sedikit bolak-balik.

"Tinggal dibersihin aja." Ruangan itu agak berantakan, dirapikannya kertas-kertas yang ada di meja, pulpen dimasukkan ke laci, kalender meja yang tidak dibalik sejak dua bulan lalu ia balik dan betulkan posisinya, kertas yang memenuhi tempat sampah juga ia buang. Pewangi ruangan pun ia ganti dengan yang lebih segar.

Ada benda baru di meja kerja, foto Lila dan Segara dalam bingkai warna biru. Lila memakai topi bertuliskan *Dumb*, topi Segara *Dumber*. Mereka tersenyum ceria.

Niskala mengelap foto itu dan meletakkannya agak di tengah, khawatir jatuh.

"Kalau bersih kan kerjanya juga enak." Ia bergumam sambil berjalan bolak balik, membersihkan lantai dengan *vacuum cleaner.* Meja, laci-laci, rak bagian luar dan dalam ia bersihkan semuanya. Sebagai penyewa yang baik, ia harus meninggalkan rumah dalam keadaan rapi dan kinclong.

"Aduh, jatuh." Saat sedang membersihkan rak bagian atas, tanpa sengaja ia menjatuhkan sebuah buku dan sebuah amplop putih tebal. Itu sebuah novel terjemahan yang sebagian kertasnya menguning dan agak apek. Di depannya tertempel sebuah stiker nama.

Aquila.

Aquila bunuh diri.

Niskala turun dari kursi yang digunakannya sebagai pijakan, ucapan Mama Segara seketika terngiang di benaknya. Ia ingin tanya pada Samudra kenapa Lila bunuh diri, membunuh bayinya sekaligus, tapi selalu lupa.

Dari foto itu, terlihat Segara dan Lila adalah pasangan bucin. Masalahnya pasti terlalu berat sampai Lila tidak kuat lagi.

Jadi benar ya Segara selingkuh sebelum mereka putus dan selingkuh lagi saat Lila hamil?

Kasihan sekali Lila. Kapan-kapan ia akan mengajak Samudra ke makamnya untuk mendoakannya.

Niskala menutup mulutnya, di amplop putih yang agak besar itu tertulis nama sebuah rumah sakit besar di Jakarta Pusat.

Instalasi Forensik.

Mungkinkah isinya berhubungan dengan kasus bunuh diri Lila?

Ia membolak-balik amplop itu. Tidak sopan membuka barang yang bukan miliknya dan sama sekali tidak ada hubungannya dengannya. Itu privasi Segara, ia tidak boleh sembarangan melompatinya.

Buka, tidak, buka, tidak, buka...

Segara: Makasih ya, Tan. Lo masih di rumah nggak? Gue udah mau pulang. Mau nitip sesuatu? Di deket kosannya Refal ada bakso enak.

Segara: Mau?

Segara membalas *chat* saat ia sedang menimbang akan membuka amplop itu atau tidak.

Niskala: Boleh deh, beliin gue dua sekalian. Satunya buat makan sama Samudra di rumah.

Segara:

Segara: Setengah jam lagi gue sampai rumah.

"Nggak usah aja deh." Niskala menggeleng, ia kembali naik ke kursi dan mengembalikan benda-benda yang dijatuhkannya ke tempat semula.

Sembari menunggu Segara datang, ia melanjutkan bebersih. Ia juga membuka gorden dan jendela, seketika ruang kerja menjadi terang benderang oleh sinar matahari sore yang keemasan. Ia melongokkan kepala ke luar jendela, menghirup aroma segar dari bunga dan tanaman hias yang selalu dirawat Umar dengan telaten.

"Bakso tuh enaknya sama es teh." Niskala membayangkan nikmatnya semangkuk bakso panas dan segelas besar es teh. Kalau bikin sekarang keburu cair, nanti saja kira-kira lima menit sebelum Segara sampai rumah.

Ia melemparkan tubuhnya ke kursi kerja, memutar-mutarnya sambil memejamkan mata, menikmati dinginnya embusan angin dari AC sentral.

Biasanya Samudra duduk di situ, ia rebahan di sofa menungguinya kerja, mengganggu lebih tepatnya. Atau jika Samudra memangku laptopnya di sofa, ia yang duduk di situ, sekedar main HP, main *game* di komputer, menonton *series* hingga mengedit foto. Pernah juga ia menggelesot di lantai dekat kursi karena sudah jam satu malam Samudra masih juga melembur pekerjaan.

Mengedit foto.

Niskala menghidupkan komputer, mendadak teringat ada foto yang belum ia pindahkan. Ia membuka *folder* tempatnya menyimpan foto, foto *selfie*, foto random hingga foto liburan di Berau waktu itu. Senyumnya semakin mengembang semakin ia menggulir satu demi satu harta karunnya.

Samudra sudah bisa diajak foto, sudah bisa berekspresi. Dulu dia susah sekali diajak foto dan ketika berhasil dibujuk, pasti mukanya sama semua, datar. Sekarang ia sudah bisa diajak pose dengan tangan membentuk *love* walaupun harus uring-uringan dulu. Pose manyun pun sudah tidak kaku lagi. Perjuangan Niskala membuat Om Om milenial itu sedikit lebih gaul berbuah manis.

Gebrakan terbesarnya, dia mau diajak membuat trend tiktok yang sedang viral. Yah, walaupun butuh waktu tiga hari tiga malam untuk membujuknya dan harus diiming imingi boleh beli sepatu tenis baru. Itupun dengan syarat, tidak boleh diposting, hanya untuk konsumsi pribadi saja. Tapi tetap Niskala posting, Samudra tidak akan tahu juga karena dia tidak punya tiktok.

Dengan senyum merekah, Niskala memainkan sebuah video yang ia edit dengan beberapa filter. Videonya dan Samudra yang sedang berenang di privat resort di Berau. Ia memegang tongkat *selfie* dan ponsel, Samudra tiba-tiba saja muncul dari air dan mencium pipinya. Tangannya sibuk mengklik *mouse* untuk membuka *folder* lain dan kakinya bergoyang goyang hingga tanpa sadar menendang tempat sampah kosong.

Ia membungkuk meraih tempat sampah itu dan sikunya secara tidak sengaja menyenggol *mouse*. Ketika kembali menghadap komputer, *mouse*

menunjuk sebuah *file* yang ia rasa bukan miliknya. Mungkin milik Segara, tapi karena diedit di aplikasi yang sama jadi tersimpan di situ.

Matanya membelalak ketika memainkan video itu. Video rumah tempatnya berada dari berbagai sisi dengan narasi dijual. Selain video juga ada desain pamflet penjualan rumah itu.

Dijual.

Segara mau menjual rumahnya?

Niskala mengerjap beberapa kali, memastikan tidak salah lihat. Kenapa dijual? Segara mau tinggal di mana? Dia tidak bermaksud tinggal di kos selamanya, kan? Ia langsung mengetik *chat* ke Segara untuk mencari tahu kebenarannya. Jarinya menggantung di atas tombol *send*. Sebentar lagi juga ketemu, lebih baik tanya langsung saja. Pesan itu ia hapus dengan segera.

Bisa saja Segara bosan karena sudah terlalu lama tinggal di situ. Mungkin dia mau pindah ke Menteng atau menempati rumah Eyangnya yang lain. Bisa juga dia ingin mencari suasana baru dengan tinggal di apartemen. Tidak usah pusing mau tinggal di mana, orang kaya mah bebas.

Bisa juga Segara ingin memulai lembaran baru. Pacar baru, rumah baru, meninggalkan rumah itu dan Lila hanya sebagai kenangan. Bukan tidak mungkin dia sedang pedekate dengan seorang wanita dan berencana serius.

Lila, entah kenapa Niskala ingin tahu tentang gadis itu lebih jauh. Ia melirik ke bingkai foto, sepedih apa hari-hari terakhirnya hingga dia memutuskan untuk angkat tangan?

"Ga, *sorry* ya, gue pengen tahu dikit aja. Sekali ini doang kok." Rasa penasaran mengalahkan rasa sungkan membuka *folder* orang. Ia tidak tahu juga di komputer itu ada foto atau video tentang Lila atau tidak

"Ngintip dikit ya, Ga."

Setelah menyelam agak jauh, ia menemukan beberapa foto. Lila cantik banget buset, matanya bulat, hidungnya bangir, pantas Segara kecintaan dan

sampai hamil. Itu masih di awal dua puluhan, kalau sekarang dia masih ada tentu kecantikannya semakin matang. Ia mungkin akan *insecure* bersebelahan dengannya.

Secantik itu diselingkuhi, Segara nyari yang kaya apa lagi deh? Jangan sampai ya dia seperti lanangan zaman sekarang, udah punya perempuan spek bidadari, eh, kecantol pulu-pulu.

Siapa dan di manapun selingkuhan Segara sekarang, semoga hidupnya tidak tenang dihantui Lila.

Niskala hanya menemukan tiga video di komputer itu. Hampir sama seperti yang ia lihat di TV, *vlog* kegiatan sehari-hari. Di zaman itu kualitas videonya sudah termasuk bagus dan estetik, sayang waktu itu Lila tidak tahu kalau di masa depan hobinya itu bisa menjadi cuan. Seandainya masih ada, dia mungkin sudah jadi konten kreator populer dengan jutaan pengikut.

"Aku hari ini mau masak ayam woku."

Niskala memainkan video terakhir. Lila menunjukkan sebuah buku resep yang ditulis tangan.

"Aku mau recook resep Eyang utinya dia tuh." Selama beberapa detik, kamera berpindah ke Segara yang sedang berkutat dengan laptop.

"Kapan itu tuh aku makan ayam wokunya Eyang uti dan itu uenak banget, dan hari ini aku mau nyoba bikin sendiri. Semua bahan-bahannya udah aku siapin." Kamera berpindah lagi, menyorot bahan-bahan di atas kitchen island. "Ini ayam, cabai, kemangi, perbumbuan, bawang, ketumbar, serai, segala apalah."

Angle kamera berpindah lagi, "Nyu, kamu nggak ada niat bantuin aku apa? Main game mulu dari tadi."

Ayam Woku sepertinya adalah makanan spesial di keluarga mertuanya. Ia juga harus membuatkannya untuk Samudra.

"Jadi ya, Eyang uti itu emang asli orang Manado." Lila bercerita sambil memasukkan ayam ke wajan. "Jadi ini resepnya beneran otentik."

"Lahir doang di Manado, La." Setelah sekian lama akhirnya terdengar suara Segara. "Uti gedenya di Semarang. Bapaknya Uti yang orang Manado."

"Yee, tetep aja itu disebut asli orang Manado, Banyu."

"Nggak Manado-Manado banget, Bapaknya Uti Manado Tionghoa, dia mukanya lebih ke chinese, nggak kelihatan kaya orang Indonesia. Pas aku kecil dia sering datang ke rumah kok." Segara mengulet karena pegal. "Ibunya Uti Rusia asli, jadi Uti tuh nggak bisa disebut orang Manado."

"Ya terserah kamu ajalah, debat sama kamu tuh nggak ada habisnya," kata Lila sambil mengaduk ayam. "Nyu, berhenti, kamu udah main game dari tadi."

Niskala mem-*pause* video itu, mengingat foto keluarga yang ada di rumah Bapak. Baru kali ini - secara tidak sengaja - ia mendengar kisah mertuanya. Samudra beberapa kali cerita tentang ibunya, tapi ya sebatas tentang pekerjaan dan sifatnya.

"Ibu tuh mukanya bule, tapi ngomong jawanya medok, soalnya lama di Semarang. Kalau lagi ngomel malah kadang pakai bahasa jawa kasar. Pokoknya lucu deh kalau Ibu lagi ngomelin Bapak, cuma mereka berdua yang paham bahasanya."

Ah, sayang sekali beliau berpulang lebih dulu, Niskala tidak memiliki kesempatan untuk mengenalnya.

"Banyu, stop, kamu udah kelamaan main game."

"Aku udah nggak nge-game, La, aku lagi ngedit."

"Ngedit apaan sih?" Lila mengecilkan kompor dan mendekati Segara. Kamera masih menyorot dari dekat kompor, mereka berdua terlihat dari jauh. "Kamu edit rekaman yang kemarin?"

"Cuma aku jernihin aja biar suaranya lebih jelas."

Untuk sesaat mereka berdua serius menatap laptop, kemudian berpandangan pada akhirnya. Atmosfer menjadi sedikit agak tegang. Lila kembali ke dekat kompor, kamera kembali ke wajan.

"Kasih itu ke Eyang kakung, Nyu." Lila berkata sambil menambahkan gula ke masakannya. "Kalau kamu nggak berani, sini biar aku yang kasih."

"Nggak." Segara menutup laptopnya. "Kita ngerekam ini buat pegangan, bukan buat dikasih ke Eyang kakung."

"Tante."

Niskala berjengit, secepat kilat ia menekan tombol *close*. Orang yang dilihatnya di komputer kini berdiri di pintu, menenteng plastik di masing-masing tangannya.

"Lagi apa? Serius banget, gue panggilin dari depan nggak ada sahutan." Segara mengangkat bawaannya. "Yuk makan bakso, keburu dingin."

"Tante ngapain sih tadi?" Segara bertanya sambil menuang bakso ke mangkuk. "Yang buat dibawa pulang itu ya, Tan."

"Makasih ya, Ga." Niskala megeluarkan es batu untuk membuat es teh. "Berapa? Gue ganti uangnya."

"Nggak usah, bakso doang."

"Ngelihatin apa tadi di komputer? Serius banget." Segara memundurkan *stool*.

"Oh itu." Niskala tergagap. "Gue mindahin foto, gue pernah ngedit foto di komputer lo, baru ingat belum gue pindahin." Ia menyendok kuah bakso yang bening. "Enak, seger, beli di mana nih?"

"Deket kos Refal, emang udah *legend* banget baksonya." Segara mengaduk es teh. "Tumben nggak pakai sambel, Tan." Ia heran melihat Niskala makan bakso polosan, biasanya sambal minimal tiga sendok.

"Disuruh dokter ngurangin pedes."

Segara meletakkan sendoknya. "Lo sakit apa? Asam lambung?"

"Nggak, gue nggak sakit." Niskala mengibaskan tangan. "Gue sama Samudra lagi program. Doain ya, semoga cepat berhasil."

"Program? Program apa?" Segara belum konek.

"Program hamil." Niskala menyentuh perutnya. "Kita kemarin kan emang nunda, sekarang kita lagi usaha buat punya anak."

Segara mengangguk-angguk, "IVF?"

"Nggak Ga, semoga aja nggak perlu IVF, mahal banget biayanya." Niskala mencuil bakso besar lalu menggigitnya. "Kita coba cara alami dulu."

Seperti garam yang ditabur di atas luka. Itu yang Segara rasakan, nyeri, perih, cekit-cekit. Dua orang yang ia pertemukan dengan susah payah agar mau menikah kontrak, kini sudah di tahap program hamil.

Mereka akan segera punya anak dan menjadi keluarga kecil bahagia.

"Oh ya, Ga, hampir lupa, gue ada sesuatu, gue ambil dulu." Niskala turun dari *stool* dan beranjak pergi.

"Taraaa ..." Ia meletakkan *paper bag* biru *navy*-nya di hadapan Segara. "Ucapan terima kasih gue sama Samudra sebagai pengontrak rumah lo."

Segara mengenali logo *paper bag* itu, sebuah merk jam tangan asal Swiss. "Widih, bagus nih. Kalian ngontrak terus aja di sini, lumayan gue dapat ginian." Ia berseloroh, ia tahu betul jam itu cukup mahal. "Thanks ya Tan, Om."

"Itu Samudra yang pilih." Niskala melanjutkan makan. Ia dan Samudra awalnya bingung mau memberi Segara apa, akhirnya pilihannya jatuh pada jam karena Segara selalu memakai *smart watch* yang sama. Dan sekarang layarnya sudah baret baret. Bukannya tidak ada jam lain, merk Swiss sampai Perancis ada di laci *walk in closet*, tapi entah kenapa jarang dipakai.

Segara melepas *smart watch* lalu menggantinya dengan jam baru, memamerkan pergelangan tangan ke Tantenya.

Mereka mengabiskan bakso dan es teh sambil mengobrol ngalor ngidul, diiringi tawa yang sesekali berderai dan batuk karena tersedak.

"Ga ..." Saat mangkuk sudah kosong barulah Niskala ingat ia ingin tahu soal rumah. "Gue tadi nggak sengaja lihat di komputer, lo bikin iklan rumah ini mau dijual." Ia berkata dengan hati-hati. "Itu be-ner?"

Segara mengunyah es batu di mulutnya, terdiam sejenak.

"Bener lo mau jual rumah ini?" Dari ekspresi Segara, Niskala tebak itu benar. Dia tidak membuat iklan rumah sekadar iseng mengisi waktu luang.

"Yah ketahuan." Segara tersenyum simpul. "Padahal gue mau ngomongnya nanti sekalian."

"Sekalian, sekalian apa?" Niskala mencecar. "Lo mau tinggal di mana kalau rumah ini dijual?"

"Sekalian pamit." Segara menggeser gelasnya. "Gue mau ke Jerman, Tan."

Niskala seperti disambar petir di sore bolong. "Jerman? Lo mau ngapain di Jerman?"

"Gue mau lanjut kuliah." Pertama ia mau berobat dulu, setelah pengobatannya selesai, ia berencana tetap *stay* di Jerman, mungkin dua atau tiga tahun, kuliah atau mencari pekerjaan di sana. Ia merasa cukup berobat di Jakarta dan Singapura, tapi lebaran kemarin, ketika ia beserta Mama Papanya berkumpul di Canggu, mereka mendesaknya agar ke Jerman.

Papa, Mama, Tante Anggi. Tiga lawan satu, ia kalah.

"Bareng Kiana?" Niskala langsung teringat gadis itu. "Kuliah berapa lama sih, Ga? Setahun, tiga tahun? Nanti kan lo balik ke sini lagi, ngapain pakai jual rumah segala?"

"Nggak, Tan, Kiana udah mau selesai kuliahnya. Ya daripada kosong kan mending gue jual, lumayan buat modal hidup gue di Jerman." Rencana jangka pendek dua tiga tahun, namun jika ia menemukan pekerjaan yang cocok, ia tidak berniat kembali ke Jakarta.

Semua tergantung pengobatannya, semoga bisa selesai dengan cepat.

Namun, bukannya tidak ada kemungkinan ia tidak selamat.

"Kenapa nggak kuliah di sini aja? Atau kalau mau di luar negeri ya Singapur yang deket." Niskala menyuarakan keberatannya. "Kamu tuh, mau dikasih sepupu malah minggat."

Tawa Segara pecah, benar juga kalau Samudra dan Niskala punya anak, ia akan punya sepupu kecil. Mamanya pun anak tunggal, jadi ia memang sebatang kara, tidak ada sepupu sama sekali. Sudah tiga puluh plus punya sepupu bayi, malah berasa punya anak.

"Gue pengen ke Jerman aja, Tan, yang dekat sama Mama. Eyang udah lama nyuruh gue lanjut kuliah, tapi gue males, gue diancam nggak bakal naik jabatan kalau nggak mau kuliah. Ya, gue pikir sekarang waktu yang tepat." Segara kembali mengunyah es batu. "Gue udah kerja dari umur delapan belas tahun, gue pikir-pikir capek juga, gue pengen rehat sebentar, cari suasana baru."

"Kalau gue kangen sama lo gimana?"

"Liburanlah ke Jerman, sekalian keliling Eropa."

Kangen, jangan begitu Niskala. Jangan bikin gue nggak rela begini.

"Kapan lo berangkat, masih lama, kan?"

"Gue lagi ngurus visa."

"Nggak seru ih, ngedadak gini." Niskala bedecak kesal, mengurus visa artinya sudah mau pergi. "Bilang dari jauh-jauh hari dong Ga, kalau mau pergi itu."

"Gue nggak mau bikin heboh semua orang, Tan. Makanya gue mau bilangnya sekalian pamit." Dan rencananya bisa dibilang mendadak juga karena ia inginnya berobat di Singapura saja.

"Bapak udah tahu?"

Segara mengangguk. "Gue udah bilang ke Eyang."

"Nanti kalau gue lahiran lo harus balik ke sini pokoknya, nggak mau tahu." Niskala cemberut. "Katanya pengen punya sepupu, gimana sih. Kuliah di sini aja, *please*."

"Gue usahain bisa balik pas lo lahiran, Tan." Segara mengacungkan kepalan tangan, mengajak tos. Ia akan berusaha untuk sembuh dan bertemu sepupu kecilnya dalam keadaan sehat.

Sepupu, sekarang Segara punya satu alasan untuk hidup lebih lama.

"Awas kalau nggak, gue nggak akan anggap lo keponakan lagi." Niskala memukulkan kepalan tangannya. "Janji ya?"

"Ngancem nih, ngancem."

"Janji?"

"Nggak janji sih."

"Janji nggak?" Niskala menggertak dengan agak galak.

Segara menautkan kelingking mereka. Bibirnya tersenyum, namun hatinya nelangsa.

Kapan gue bisa bener-bener ikhlasin lo, Niskala?

***

"Udah pulang dari tadi?" Niskala menghambur ke pelukan Samudra. Suaminya sudah menunggu di depan pintu. "*Sorry*, aku keasyikan ngobrol

sama Segara jadi lupa waktu. Nih, dibeliin bakso sama Segara. Mau dimakan sekarang apa nanti? Aku udah makan di sana tadi."

Samudra mengecek arlojinya. "Masih ada waktu sebelum kita ke rumah sakit. Kamu mandi dulu, biar aku angetin baksonya."

Mereka berpisah di ruang tengah, Samudra ke dapur, Niskala ke kamar.

"Enak banget bakso hujan-hujan." Niskala merengsek ke sofa, mengusel-usel Samudra. Walaupun masih lumayan kenyang, bakso yang masih berasap itu tampak menggiurkan. "Kok makin deres sih, jadi mager mau jalan."

"Aaa ..." Samudra mendekatkan sepotong bakso ke mulut Niskala. Satu porsi untuk berdua. Karena istrinya maniak bakso, ia memilih makan sayurannya saja.

"Kamu kok nggak bilang sih kalau Segara mau ke Jerman." Tadi di jalan ia WA Samudra, memberi tahu bahwa Segara akan ke Jerman. Jawabannya di luar prediksi BMKG.

Iya, aku udah tahu, denger dari Bapak.

"Baru semalem Bapak bilangnya, aku mau ngomong sama kamu lupa." Samudra menyuapi Niskala lagi. "Biarin lah kalau sekarang pikirannya terbuka buat kuliah, disuruh dari lama nggak mau dia."

"Terus kapan kita bisa lebaran ramai-ramai di sini?" Lebaran kemarin rencana *open house* pertama mereka gagal total karena semua memiliki agenda sendiri-sendiri. Bunda dan adik-adiknya mudik ke Jogja, Segara berlebaran bareng papanya di Canggu, Sabrina si tetangga paling dekat liburan ke Singapura. Suster dan ART pulang kampung Sabrina juga langsung cabut ke Singapura. Katanya daripada buat bayar infal mending duitnya buat liburan sekalian. Tidak mau pusing perkara beberes rumah dan mau masak apa. Gaya betul keponakannya satu itu.

Dan itu disetujui Samudra. Kalau mereka sudah punya anak nanti, tips itu bisa ditiru.

Bapak juga ingin berlebaran di Penang, jadi daripada bengong di Jakarta akhirnya mereka ikut. Mereka juga menyeberang ke Langkawi, liburan tipis-tipis. Menyewa privat resort, mantai dan berjemur seharian, berenang sampai kisut hingga selonjoran di pasir menikmati sunset.

"Tahun depan mungkin, siapa tahu Segara ada libur yang agak panjang, jadi bisa mudik." Samudra menyuapkan helain mi ke mulut Niskala. "Yah, jatuh."

"Belum lima menit." Niskala menjimpit mi di pangkuannya.

"Kotor ih, jangan diambil lagi."

"Buruan siap-siap, Mas, udah mau setengah empat ini." Niskala menjauhi tubuh Samudra yang tadi menjadi sandarannya. "Nanti telat, susah bikin janji sama dokter Galih."

Begitu Samudra naik ke atas, Niskala mencuci mangkuk bekas bakso. Ia sudah dandan, tinggal pakai sepatu lalu pergi.

"Ngapain aja sih dia? Lama banget." Ia menggerutu, hingga hampir sepuluh menit Samudra belum juga turun.

"Jangan-jangan mandi lagi, orang kok hobinya mandi." Matanya terarah lurus ke dinding yang kini digantungi tiga foto.

Foto pernikahan, foto wisuda Samudra dan yang terbaru foto wisudanya.

Baru tiga, seiring berjalannya waktu, dinding itu akan penuh dengan foto-foto keluarga kecil mereka.

Hidupnya sudah sempurna, ia sudah punya segalanya. Suami, rumah, pekerjaan. Rakuskah jika ia meminta pada Tuhan agar hidupnya seperti ini saja selamanya? Seperti ini saja, tidak perlu sangat kaya raya hingga diantar privat jet ke mana-mana, mengoleksi deretan super *car* di garasi atau punya dua tujuh satu triliun di rekeningnya.

Ia merasa sangat kaya punya suami yang menyambutnya di depan pintu, yang menjawab 'dalem sayang' dengan lembut setiap ia panggil dengan

teriakan, yang mengomel ketika ia iseng menendang pantatnya, yang hanya bilang 'Niskala turun' saat ia menindihnya ketika ia main ponsel sambil rebahan, yang hanya bilang 'Niskala, stop, nanti kasurnya rusak' kala ia meloncat-loncat di ranjang, yang hanya bilang 'konser teros' setiap ia *excited* nge *war* tiket konser, yang menurut saja ia perintah untuk melipat baju setiap malam, yang selalu memuji masakannya enak, yang selalu mengusap-usap punggungnya setiap kali ia emosi, yang selalu tanya, 'Uang jajannya masih nggak, sayang?', yang selalu servis mobilnya tanpa ia suruh.

"La, perasaan fotonya biasa aja, kenapa ngelihatinnya gitu amat?"

"Nggak apa-apa, aku cuma ngerasa *make up* wisudaku ketebelan." Niskala sampai tidak sadar Samudra sudah berdiri di sampingnya. Dia memakai kemeja warna *olive* dan celana cokelat yang bagian bawahnya dilipat karena agak kepanjangan.

"Dulu kata kamu udah pas, gimana sih? Yuk jalan." Samudra merangkul bahunya.

Satu lagi, suami yang mau memakai baju-baju yang ia belikan walaupun pada awalnya menolak keras. Baju Samudra hanya monokrom, biru gelap dan gradasi cokelat, jadi ia membelikannya warna-warna yang agak cerah. Sekarang dia sudah pede ke kantor dengan kemeja hijau sage.

"Kok pakai sepatu itu sih, aku pakai ini, Mas, kamu harus pakai yang itu." Niskala menunjukkan sepatunya. "Aku pakai putih, kamu pakai putih juga dong biar serasi."

"Sepatu doang sayang, siapa yang mau ngelihatin?" Samudra terus mengikat tali sepatunya.

"Pokoknya pakai yang ini." Ada tiga sepatu Samudra yang berwarna putih di rak *foyer*, ia menurunkan salah satunya. "Lepas itu, pakai yang ini."

"Ini aja."

"Yang ini."

Samudra mengangkat tangannya setinggi bahu, menyerah. Tidak kuasa melawan tirani istri.

"Apa lagi, Mas?" tanya Niskala jengah. Mesin mobil sudah dihidupkan, tapi Samudra malah meraba-raba sakunya.

"Dompetku di mana ya, sayang?"

"Ya mana aku tahu."

"Kayaknya masih di kamar deh, bentar, aku ambil dulu." Samudra mematikan mesin mobil lalu turun.

"Aku bawa dompet, kamu nggak usah nggak apa-apa, nanti bayarnya *cashless* aja." Niskala melongokkan kepalanya ke luar. "Yaelah, nggak denger."

Tiga menit, lima menit.

"Ngapain sih Samudra lama banget?" Niskala mulai tidak sabaran.

Niskala: Mas, kok lama?

Suami: Dompetku nggak ada di kamar. Nyelip di mana ya, La? Kamu yang terakhir pegang, kan?

Niskala memutar bola matanya lalu turun dan kembali masuk ke rumah. Tadi pagi ia memang mengambil dompet Samudra, memberi Umar uang cash untuk beli pupuk dan bibit tanaman. Dompetnya sudah ia kembalikan, Samudra saja yang lupa.

"Cek CCTV aja, Ma ..." Niskala menahan napas. Samudra sudah memegang dompetnya, ia berdiri memandangi pecahan kaca yang berserakan di lantai.

"Kenapa itu, Mas?" *Frame* medalinya terkapar di lantai, salah satu medalinya bahkan terlepas.

"Nggak sengaja aku jatuhin pas ngambil dompet." Samudra mengusap tengkuknya, *ngamuk nih bini gue, tiga, dua, sa ...*

"Itu udah retak gara-gara kegoncang pas pindahan kemarin, emang udah waktunya diganti." Niskala ngeloyor ke belakang untuk mengambil pengki. "Aku juga yang salah naruhnya di situ."

Samudra mengembuskan napas lega, *syukurlah tidak ngereog mode Sumala.*

"Munduran dikit kamu, Mas, nanti kena." Niskala berjongkok, memunguti pecahan kaca yang agak besar. Samudra menunggu untuk membersihkan sisanya dengan *vacuum cleaner.*

Niskala hampir menyentuh medalinya yang keluar dari kotak, gerakan tangannya tiba-tiba terhenti ketika melihat kaki Samudra.

Sepatu putih, celana cokelat yang digulung, medali.

Seperti ada kilatan *blitz* yang membawanya ke masa lalu.

Hujan, decitan rem, suara pintu mobil yang tertutup dengan dibanting, sepatu putih, celana cokelat yang digulung, medali.

"Ngapain sayang kok ngelihatin kakiku?" Samudra menunduk.

Niskala mengambil medali dan memasangnya kembali di *frame*, "Nggak apa-apa, Mas, tiba-tiba aja keingat sesuatu."

"Ya udah, sini biar aku buang belingnya. Kamu bersihin yang kecil-kecil." Samudra mengambil pengki dan memberikan *vacuum cleaner*-nya.

Niskala menatap punggung Samudra yang menjauh.

Itu tadi, *deja vu*, atau apa?

Ia menghidupkan *vacuum cleaner*, bisa-bisanya pikirannya ke mana-mana.

Tidak, tidak, itu hanya pikiran buruknya saja.

***

Dar Der Dor

Yang pada khawatir sama Segara, yang kangen Segara, tuh anaknya muncul. Dia nggak kenapa-napa kok guys, tenang aja.

Justru Om Tantenya yang kayaknya bakal kenapa-napa

Semangatin Segara yuk.

Semangatin juga Om Tante dalam mengarungi apapun yang terjadi dalam bahtera rumah tangga.

Terima kasih yang sudah membaca ILYBILG sampai bab ini ❤

Sehat dan bahagia selalu. XOXO.

8/4/2025
Septi.

ILYBILG Chapter 3.13

Chapter 3.13

4400 kata.

Jangan lupa dukung dengan vote dan komen ya guys.

Tolong bantu koreksi typo.

Happy reading.

☘☘

Sepatu putih, celana cokelat yang digulung.

Mama Segara bersikeras anaknya tidak pernah sekalipun memakai sepatu itu, apa itu kaki Samudra?

Mungkinkah saat kecelakaan itu Segara tidak sendiri, ada Samudra di dalam mobil itu? Kenapa waktu itu tidak berterus terang? Samudra juga tahu masalah itu, kenapa dia tidak pernah menjelaskan?

Suara klakson membuat Niskala sadar bahwa ia melamun di lampu merah. Kendaraan yang antre di depannya telah jauh, ia segera menginjak gas. Tenaga dan emosinya cukup terkuras hari ini karena begitu banyaknya pekerjaan, jadi ia menyetir pelan-pelan. Tidak seperti biasanya yang salip sana sini bak pembalap F1.

Ia baru meninggalkan Cibubur sekitar jam setengah tujuh malam karena Nara minta diantar ke UGD, Zayyan demam. Diantar Kafka naik motor tidak mau, maunya pakai mobil. Padahal ia ingin cepat pulang karena sakit perut, mens hari pertama. Samudra pulang cepat, jadi ia tidak harus buru-

buru sampai di rumah untuk menyiapkan makan malam, suaminya yang akan memasak. Beberapa hari lalu ia membeli mesin penggiling mi, Samudra bilang malam ini mau makan mi kuah.

"Ini lagi parkir di sini." Seakan belum cukup tekanan yang didapatkannya hari ini dari pekerjaan, *mood*-nya makin berantakan saat sampai di rumah, sebuah mobil diparkir di dekat gerbang rumah, membuat mobilnya tidak bisa masuk.

Palisade hitam, mobil keponakannya. Mobil Samudra diparkir lebih di dalam.

"Ini anak ke mana sih?" Ia menelepon Segara hingga tiga kali, tidak diangkat. "Woy, Segara, pinggirin mobilnya, gue mau masuk!" teriaknya sambil mengeluarkan kepala dari jendela mobil. "Banyu Segara, mobil lo ngalangin jalan!"

"Pada ke mana sih, astaga." Tidak ada yang ke luar sampai suaranya serak, terpaksalah ia tinggalkan mobilnya di pinggir jalan.

"Ini kenapa berantakan begini sih?" Hormon menstruasi membuatnya naik pitam ketika ia membuka pintu dan disambut beberapa paket yang tergeletak di lantai *foyer*. "Ini kan udah ada raknya, taruh di sini apa susahnya? Ini juga lagi, kaus kaki di mana, sepatu di mana." Ia menendang sebuah kaus kaki yang tidak dimasukkan ke sepatu. "Segara, mobil lo itu pinggirin dulu."

Krik, krik, tidak nampak satupun makhluk hidup. Hanya musik yang mengalun keras dari *speaker*.

"Mas, Segara, kalian di mana?" Niskala mengelus dada saat melihat penampakan *kitchen island*. Tumpahan tepung di mana-mana, mi yang baru digiling teronggok begitu saja, kompor menyala dengan panci yang tengah merebus mi berada di atasnya.

Sudah tidak punya energi untuk berteriak, ia mematikan kompor lalu menyeret kakinya ke sofa. Setengah meringkuk memegangi perutnya yang seperti diremas-remas.

Ia menangis heboh tadi siang sampai Jihan panik. Karena sakit perut dan kecewa karena belum hamil. Ia sudah harap-harap cemas karena telat tiga hari, rencananya baru akan beli *test pack* sore ini, tapi di siang bolong harapan itu sirna.

"La, kamu udah pulang?" Samudra muncul dari pintu samping, Segara mengekorinya.

Niskala hanya melirik, kemudian kembali acuh. "Ga, minggirin mobil lo, mobil gue nggak bisa masuk."

"Oh, *sorry*, Tan." Segara melongok ke pintu yang terbuka. "Mobil lo biar gue masukin sekalian." Ia menengadahkan tangan, "Sini kuncinya."

"Kamu kenapa? Sakit?" Samudra bergabung dengan Niskala, mengusap pipinya yang dialiri keringat dingin. "Apa yang sakit?"

Niskala mengangguk lemah dengan mata berkaca-kaca. "Aku mens, Mas, tolong ambilin *menstrual patch*-ku di kamar, perutku sakit banget."

"Oke, tapi aku ambilin kamu minum dulu." Samudra mengambil air putih hangat barulah bergegas ke atas.

"Buka bajunya, sini biar aku tempelin." Samudra kembali dengan cepat, jarinya sigap melepaskan kancing kemeja Niskala. Mulanya ia hanya ingin melepas kancing bagian bawah, namun karena baju itu kuyup oleh keringat, ia meloloskan semuanya. "Bentar, bentar, aku ambil tisu dulu."

"Mas, kamu nggak marah sama aku?" Niskala menatap Samudra yang tengah mengelap lengannya dengan tisu.

"Kenapa marah, Yang?"

"Aku mens, kamu nggak marah?" Air mata yang Niskala tahan-tahan sejak di jalan kembali naik ke permukaan. "Nggak sedih? Nggak kecewa?"

Samudra berhenti mengelopek *menstrual patch* dari perekatnya, wajahnya tampak kebingungan. "Ya kan kamu tiap bulan mens, kenapa aku harus marah? Aku udah terbiasa nahan seminggu."

"Ck," Niskala menyampirkan kepala di punggung sofa. "Kamu tuh pikirannya ke situ mulu. Bukan di situ Mas tempelnya, aku kram perut, bukan asam lambung, ke bawah dikit." Ia membuka resleting celana agar *menstrual patch* itu bisa ditempel di luar celana dalam.

"Di sini." Samudra menyentuh pusarnya yang ada di balik *tanktop*.

"Kamu pas dijelasin dokter rahim itu di mana sebetulnya denger nggak sih?" Niskala mulai sewot.

"Bercanda sayang." Samudra menempelkan benda itu di tempat yang benar.

"Mas, kalau mens itu artinya nggak hamil." Niskala mengusap matanya dengan punggung tangan. "Kamu nggak marah?" Ia sudah membayangkan suaminya kecewa dan mendiamkannya selama seminggu. Kebanyakan nonton film dan *scroll* tik tok.

Samudra balik menatapnya, "Ngapain aku marah? Buang-buang energi aja."

"Mas, kalau aku nggak hamil-hamil jangan dimarahi ya." Niskala mengusap matanya dengan punggung tangan. "Kalau kita punya anaknya lama nggak papa ya? Kamu mau nunggu, kan?" Tadi saat menjemput Nara, ada tetangga yang tanya kapan punya anak. Itu membuat mentalnya cukup *down*.

"Kamu jangan punya anak dari perempuan lain ya." Dan tangisnya pun pecah tidak terkendali. Segara yang baru sampai di pintu langsung berlari mendekat.

"Drama, biasa." Samudra menjawab keheranan Segara sambil menerima kunci mobil. "Nanti kalau lo udah punya istri juga bakalan ngerti."

"Tapi beneran nggak apa-apa?" Segara agak cemas.

"Emang sehari-harinya begini." Samudra menunjuk kompor, menyuruh Segara mengecek mi yang tadi mereka rebus. "Udah, udah, jangan nangis lagi. Sini peluk, alah-alah sayangku ..." Ia mendekap erat istrinya.

"Mas, kalau aku man-dul gimana? Kalau kita nggak punya anak gi-mana?" Niskala menangis terisak-isak. "Aku nggak mau dimadu. Temen Bunda ada

yang dimadu, te-rus nggak di-kasih naf-kah, aku nggak mau jadi ka-ya gitu."

Samudra menghela napas, Niskala kadang lebih drama dari drama Korea. "Kita kan udah cek, kita berdua nggak ada masalah, kita cuma belum dikasih aja."

"Tapi kalau aku baru hamil setahun, tiga atau lima tahun lagi gimana, Mas? Kamu mau nunggu?" Niskala menyedot ingus dengan tisu yang Samudra ambilkan. "Kalau aku dibenci Bapak, kamu tetap mau bela aku, kan?"

Samudra mengangguk tanpa mengeluarkan sepatah katapun karena Niskala jelas hanya mau jawaban itu. "Jangan sedih ya, nanti kita coba lagi. *It's okay*, Tuhan tahu waktu yang terbaik buat ngasih Sea ke kita."

"Iya ya, Mas, mungkin Sea ditanyanya belum selesai, baru empat empat kali. Kan katanya manusia ditanya tujuh puluh tujuh kali sebelum lahir." Niskala merasa lebih tenang.

"Iya." Samudra mengusap kepalanya. "Nah gitu dong senyum, omongan orang nggak usah dipikirin. Mau mandi sekarang? Nanti biar kamu selesai mandi tinggal makan."

"Aku pengen keramas sambil kepalanya dipijit."

"Ya udah ayo aku bantuin." Samudra menarik Niskala berdiri.

"Terus yang masak siapa?"

Samudra mencebikkan bibir, menunjuk keponakannya.

"Mau gendong tapi, capek."

Obat nyamuk, oh obat nyamuk. Segara tidak ingin peduli sebetulnya, tapi tetap saja ujung matanya melirik Samudra yang menaiki tangga dengan Niskala di punggungnya. Niskala membisikkan sesuatu lalu mereka berdua terkikik.

"Mampus." Segara panik, karena sambil menoleh ke ujung tangga, ia jadi menuangkan terlalu banyak garam. "Aduh digimanain ini?" Ia mencicip sedikit dan langsung berlari untuk memuntahkannya. Lebih asin daripada di *salty*-in netizen.

"Tante Niskala, ada kentang nggak ya?" Karena Niskala dan Samudra tidak kunjung turun, Segara menyusul ke atas. Ia mencari di internet cara menetralkan rasa asin selain menambah air karena akan membuat mi jadi lembek, bisa dengan sedikit cuka atau kentang. Ia tidak melihat dua benda itu, mau WA pun ponsel Om dan Tantenya ditinggal di bawah.

"Tan, kentang disimpan di mana?" Pintu kamar mereka setengah terbuka, ia mendorongnya hingga benar-benar terbuka lebar. Itu pertama kalinya ia masuk ke kamar Om dan Tantenya di rumah itu.

Rasanya masih sulit menerima mereka tidur sekamar dan pasti kelonan setiap malam. Kamar itu sedikit berantakan, kemeja Niskala yang tadi teronggok di ranjang, jaket tersampir di kursi rias, buku dan laptop tergeletak di kasur.

"Tantee ..." Karena tidak ada jawaban, ia masuk lebih dalam, pintu kamar mandi terbuka, ayunan kakinya terhenti.

"Mas, tapi kalau kamu terpaksanya mau punya anak dari perempuan lain, sahammu harus buat aku." Terdengar suara Niskala. Dia setengah berbaring di *bath tub* kering dan Samudra mengeramasi rambutnya. "Enak aja aku rugi, nggak mau ya."

"Sebelum itu terjadi aku udah dibunuh sama Bapak, La." Samudra tertawa. "Pakde Budeku itu sangat anti sama yang namanya selingkuh, poligami, segala macam itu. Kamu lihat kan Bude Tini, Pakde Trisno, pernikahannya awet sampai sekarang." Ia kembali membilas rambut Niskala dengan air hangat. "Bapak juga tuh, sampai dua kali ditinggal mati."

"Kalau kata gen z lewati badainya, jangan ganti orangnya."

"Nah, itu. Aku yakin kok di puluhan tahun pernikahan itu pasti puluhan kali juga badai yang udah mereka lewati. Eyang Tini bilang kuncinya

komunikasi yang bagus, selesaikan berdua dengan kepala dingin, kalau tidak terpaksa, jangan diumbar ke luar."

"Teorinya sih gitu ya, Mas." Niskala berdiri karena Samudra memberi kode sudah selesai.

"Iya sih, teori." Samudra mengedikkan kedua bahunya. "Udah sana, mandi."

"Jangan pergi dulu, kamu gosokin punggungku sekalian." Niskala melepas sisa pakaiannya. Segara buru-buru menutup pintu, namun ia masih mendengar Samudra mendesah,"Kenapa nggak dari tadi, Niskala."

Ketika Segara menutup pintu kamar, ia mendengar suara Niskala, disusul tawa yang berderai, "Kan sengaja, biar kamu capek."

***

"Udah mateng?"

Segara refleks menoleh saat mendengar suara Samudra. Tanpa diperintah dia memindahkan mangkuk berisi mi panas dari *kitchen island* ke meja makan.

Omnya masih memakai baju yang sama, hanya sedikit agak basah, ia pikir mereka mandi bersama, ternyata tidak.

Syukurlah.

"Kebanyakan air ini, Nyet. Lo mau bikin irigasi apa gimana airnya sebanyak ini?" Samudra menyendok kuah, "Asin banget buset. Pengen nikah lo?"

"Hah, masih asin kah?" Segara ikut mencicipi. Karena tidak menemukan kentang, ia menambahkan air. "Enak gini, lidah lo aja."

"Lo emang nggak bisa dipercaya kalau disuruh masak."

Tidak lama Niskala turun dan mereka segera makan malam karena sudah setengah sembilan. Obrolan di meja makan didominasi oleh suara pemilik rumah, Segara hanya menjadi pendengar yang baik. Sesekali ia mencuri pandang ke Tantenya yang bercerita dengan eskpresi yang berubah-ubah, tertawa, cemberut hingga menggebrak meja.

Setahun ini ia juga merasa Omnya lebih ekspresif. Dia mengubah gaya rambut dan cara berpakaiannya yang kaku menjadi lebih kekinian, dia bahkan tahu *jokes* bapak-bapak dan trend di media sosial. Niskala merawat dan memberinya makan enak. Mereka terlihat sangat menikmati mengarungi biduk rumah tangga.

Menikah dengan Niskala semenyenangkan itu, ya?

Ia yang mempertemukan mereka masih jomblo sampai sekarang, miris.

"Terima kasih keponakan." Niskala meletakkan gelas kotor di *sink* cuci piring. Selesai makan mereka suit dan Segaralah yang apes dapat jatah mencuci piring.

Segara menoleh ruang tengah, dalam sekejap Niskala sudah kembali berada di sofa, kruntelan dengan Samudra di bawah selimut. Di luar hujan, jadi hal terbaik yang dilakukan itu memang kruntelan, bukan cuci piring.

"Mau pulang sekarang? Nanti aja, masih hujan," kata Samudra dengan pandangan tetap tertuju ke *iPad* di tangan Niskala. "Kita ambil paket tur yang ini aja gimana?"

"Mas, kita ke Turks and Caicos aja yuk, kalau mau ngelihat batu kita ke Borobudur aja, nggak usah jauh-jauh sampai Peru." Niskala mendadak ingin mengubah destinasi bulan madu karena melihat selebgram yang berlibur ke kepulauan Turks and Caicos di samudra Atlantik.

"Males ah, gue dikucilin, kalian sibuk sendiri." Segara agak menyesal mengiyakan ajakan Samudra untuk makan malam di rumahnya.

"Kalau pulang bawa minya, Ga. Banyak banget itu, mana habis kalau kita berdua."

"Kapan-kapan aja deh, Tan, gue nggak pernah masak." Segara mencangklong tasnya. "Gue balik dulu ya Om, Tan."

"Gue bungkusin, tungguin." Niskala keluar dari selimut. "Kan bisa suruh Bude Nur masakin."

"Nggak usah, Tan, gue jarang masak."

"Gue bawain bumbunya sekalian." Niskala membuka kulkas, memamerkan aneka bumbu yang berderet di pintu. "Lo mau bikin rendang nggak? Goreng ikan mau? Mau bawa kentang mustofa? Atau mau bikin sayur asem?"

"Apa aja deh, Tan." Segara kembali duduk, di sebelah Samudra yang masih sibuk menggulir *iPad.* Ia sempat mengintip sedetik, sedang mencari hotel. "Mau liburan lo, Om?"

"*Honeymoon* dong." Samudra pamer, Segara merespon dengan cengiran, *idih*.

"Ke Peru? Jauh amat."

"Ga, lo beneran mau ke Jerman?" tanya Samudra setelah menyeruput kopinya. "Tahun depan ajalah, kerjaan lagi banyak-banyaknya, lo tega ninggalin gue? Lo nggak kasihan sama gue? *Please*, Ga, tahun depan, jangan sekarang."

Segara memperhatikan wajah Omnya selama beberapa detik, *kalau nunggu tahun depan gue bisa mati, njing.* "Nggaklah, ngapain gue ngasihanin lo."

"Bantuin gue ngerjain proyek di Batam dulu. Itu duitnya lumayan bisa buat bekal hidup lo di Jerman." Samudra melancarkan rayuan maut. "Ga, gue males banget berurusan sama si Nasution."

"Lo aja yang ambil duitnya, duit gue udah cukup. Kan yang disuruh Eyang lo, bukan gue. Visa gue udah keluar, gue mau menikmati hidup di Jerman. Lagian masalah lo sama si Nasution kan udah lama banget, ngapain masih diungkit sih?" Nasution, Rajif Nasution adalah teman Samudra saat SMA.

Dia pernah menembak Irish dan Samudra yang saat itu bukan siapa-siapanya Irish langsung menghajarnya. Dia dan Rajif tidak akur hingga sekarang. Dan semesta membuat Maraja memenangkan tender pembangunan *mall* milik keluarga Nasution di Batam, mau tidak mau Samudra harus berurusan lagi dengan Rajif.

"Ga, lo aja yang kerjain *mall*-nya Nasution ya, lo boleh ambil motor gue deh." Samudra bernegosiasi hingga titik darah pengahabisan. "Atau lo mau apa gue kasih."

"Lo tuh kebiasaan ya, sukanya lempar tanggung jawab ke gue," Segara berkata gusar.

Gerakan tangan Niskala yang sedang memasukkan mi mentah ke *food container* terhenti sejenak.

"Nggak, nggak mau, lo kan yang ambil tendernya, lo yang kerjain."

"Bapak maksa, aslinya gue mah males. Jam mau? Lo ambil yang mana aja boleh, dua deh dua."

"Gue bukan anak kecil yang bisa lo sogok lagi ya." Segara pindah ke sofa lain, Samudra mengikuti. "Dulu gue bisa lo sogok pakai cokelat buat ngakuin kalau gue yang matahin pancingnya Eyang, sekarang mau lo kasih gue dunia dan seisinya juga gue nggak mau. Lo yang kerjain, ambil sana duitnya buat bulan madu."

Niskala menutup *food container* dengan gerakan lambat, tanpa sadar ia menggigit bibir bawahnya. Omongan Segara itu terus melekat di benaknya hingga berhari-hari kemudian.

***

Suami send a photo.

Suami: Sayang, aku udah dapat hotelnya. Kita berangkat ke Peru tanggal 15 bulan depan, habis syukuran rumah sama teman-temanku.

Suami: Nggak sabar honeymoon sayang.

Suami: Akhirnya honeymoon 😙

Suami: Kamu pulang jam berapa? Hari ini kita makan malam di luar aja.

Niskala tersenyum tipis membaca pesan itu. Ia membalas dengan lima emotikon *love* kemudian mengembalikan ponselnya ke dasbor. Lampu lalu lintas masih merah, klakson tidak sabaran bersahutan, ia menumpukan wajahnya di setir, lelah.

Ada yang mengganggu pikirannya seharian ini, ia sudah berusaha mengenyahkan pikiran *overthingking* itu dengan menonton *reels* lucu dan bermain dengan Galendra, tapi ya hanya saat itu lupanya, kembali sendiri ya kepikiran lagi.

Anak Aryosudjiwo yang tujuh belas tahun lalu berumur belasan.

Sepatu putih yang kenapa ia menjadi lebih yakin itu kaki Samudra.

Mungkinkah hari itu ada dua orang di mobil? Segara yang menyetir dan Samudra yang keluar untuk mengecek orang yang mereka tabrak.

Mereka. Mereka.

Dua orang, tapi Segara mungkin tidak ingin memperburuk situasi, jadi dia tidak mengaku bahwa Samudra bersamanya di mobil hari itu.

*Tante, ini salah gue, Om Samudra nggak tahu apa-apa, gue yang salah.***

Niskala terkesiap, benar, Segara pernah bilang begitu. *Om Samudra nggak salah*, ia memijit pangkal hidung, kepalanya mendadak pening.

Samudra benar-benar ada di mobil hari itu. Yang turun Samudra, bukan Segara.

Waktu itu ia terlalu gelap mata hingga tanpa pikir panjang menghakimi Segara, sama sekali tidak terpikirkan kemungkinan dia tidak sendirian.

Dan mungkin bisa saja bukan dia yang menyetir.

Tuhan, aku memohon dengan sangat kepada-Mu, tolong jangan.

Sepanjang sisa perjalanan Niskala beberapa kali mendapat klakson dari kendaraan lain dan hampir dua kali menabrak, pikirannya berkecamuk. Berbagai kepingan *puzzle* hadir silih berganti. Segala hal tentang kecelakaan yang setahun ini ia lupakan berhamburan, layaknya kotak pandora yang terbuka. Memuntahkan segala hal yang seharusnya tetap menjadi rahasia.

Pak Banyu.

Pak Paul bilang kliennya hanya membiayai sekolahnya sampai SMA, namun tiba-tiba Pak Banyu datang seperti superhero di saat kritis untuk menyelamatkannya. Dia tidak pernah datang atau menunjukkan wajahnya, hanya memberi nomor telepon.

Hubungi saja kalau butuh uang buat kuliah atau apa, nanti saya sampaikan ke klien saya.

Beberapa kali ia berusaha menemuinya, tapi dia selalu beralasan sibuk. Hingga pada akhirnya komunikasi mereka terputus saat ia lulus kuliah.

Banyu.

Pak Banyu.

Mas Banyu.

Banyu adalah nama panggilan Segara dari orang tuanya.

Ia dan Segara masuk kuliah di tahun yang sama. Segara membatalkan kuliahnya di UQ dan memilih *gap year*, mengisi waktu dengan bekerja, menjadi *waiter* , model, entah apa lagi.

Kalau dipikir-pikir, untuk apa anak tunggal kaya raya bekerja serabutan seperti itu? Kalau memang niat bekerja, kenapa tidak langsung masuk ke perusahaan keluarga? Walaupun baru lulus SMA, setidaknya bisa magang dulu.

Niskala agak lalai mengerem, hampir saja bumper depannya menabrak mobil Samudra yang sudah ada di rumah.

Segara pernah mencuri perhiasan Eyang putri dan harus menggantinya. Uangnya habis untuk pesta semalaman, tapi bagaimana jika sebetulnya uang itu habis untuk hal lain?

Membayar kuliah misalnya.

Niskala memukul keningnya dengan kepalan tangan, *mikir apa sih, La?*

" Sayang." Samudra mengetuk kaca mobil. "Aku tungguin dari tadi kok nggak turun-turun, *are you okay*?"

Niskala mengubah raut wajahnya, ia membuka pintu mobil, dan seperti biasa, membalas pelukan selamat datang Samudra.

Pelukan yang tiba-tiba terasa berbeda.

***

Bukan hanya pelukan, namun cumbuannya juga terasa asing.

"Mas, udah ya, aku capek." Niskala mendorong Samudra yang tengah mengecupi bahunya. "Besok lagi, aku ngantuk."

Samudra menjatuhkan tubuhnya ke kasur, sebelum mereka mulai Niskala sebetulnya sudah bilang capek tapi ia sedikit memaksa karena sekarang adalah masa ovulasinya, di mana peluang kehamilan terjadi paling besar. Mereka melakukan segala saran dokter, tidak merokok, tidak minum alkohol, makan makanan sehat, berolahraga dan juga rutin berhubungan seksual di masa subur.

"Maaf ya, Mas, aku beneran ngantuk."

"*It's okay*, kamu tidur aja lagi, aku mau mandi." Samudra beringsut turun dari tempat tidur tapi Niskala menarik lengannya.

"Aku duluan yang mandi, Mas."

Samudra mengerutkan alis, *tumben*. Biasanya istrinya tidur sebentar, barulah ia bangunkan untuk bersih-bersih.

"Badanku lengket banget rasanya." Niskala memakai *sleep robe*-nya tanpa ditali, hanya dipegangi bagian depannya lalu berjalan ke kamar mandi.

"Ya udah bareng aja." Samudra menjadi bersemangat.

"Mas, aku ngantuk, aku pengan mandi terus tidur. Lama nanti mandinya kalau kamu ikut." Niskala berteriak dari balik pintu kamar mandi yang tertutup.

Ia mencengkeram pinggiran wastafel, menatap pantulan wajah hingga lehernya yang berkeringat di cermin. Bekas bekas percintaan barusan masih nyata di sana, bibirnya yang sedikit bengkak dan beberapa *hickey* di leher.

Untunglah Samudra bisa menerima alasan mengantuk. Sebetulnya ia merasa tidak nyaman, gairahnya sedang tidak sebesar biasanya, ia berusaha menikmati tapi seperti kehilangan rasa. Mungkin karena banyak pikiran dan kurang tidur. Beberapa malam ini ia mengantuk, tapi selalu baru bisa terlelap setelah tengah malam. Ia butuh endorfin untuk menenangkan pikirannya, namun perasaan meledak-ledak itu tidak didapatkannya malam ini.

Segara atau Samudra?

Siapa sebetulnya yang menyetir hari itu?

Segara, La, dia udah ngaku. Dia bahkan sampai bersitegang dengan kakeknya dan dikurung di loteng. Samudra juga nggak bisa nyetir, dia punya SIM juga baru tahun lalu.

Di garasi rumah mertuanya berderet berbagai merek mobil, dari LCGC sampai Rolls Royce, tidak bisa menyetir, itu terdengar tidak masuk akal.

Tidak bisa, atau *tidak mau?*

"Sayang, kok nggak ada suara air? Kamu lagi ngapain?" Samudra mengetuk pintu kamar mandi karena hingga sepuluh menit tidak terdengar suara

apapun. "Niskala, sayang ..."

"*I'm okay,* Mas, aku mandinya agak lama, kalau kamu udah mau mandi, ke bawah aja." Niskala menggeleng, menepis pikirannya sendiri lalu masuk ke *shower box*.

"Kamu butuh bantuan? Handuk kamu di sini, kamu lupa bawa handuk ya?"

Niskala baru sadar ia tidak membawa handuk. Ia mengguyur tubuh bahkan tanpa melepas *sleep robe*-nya. Kain itu basah kuyup, menempel, mencetak bentuk tubuhnya. "Ada handuk kamu, aku pakai itu aja. Kamu mandi di bawah aja ya, Mas."

"Oke."

Ia kira setelah mengatakan 'oke' Samudra turun ke bawah, tapi pintu kamar mandi justru terbuka. Suaminya menangkap ada yang tidak beres dengan dirinya.

"Kamu sebetulnya kenapa?" tanya Samudra lembut sambil mengancingkan piama Niskala. Istrinya duduk di pinggiran tempat tidur sementara ia berjongkok. Setelah membantunya mandi, ia membuatkan teh agar istrinya tidak kedinginan. Cangkir teh itu kini ada dipangkuannya, ditangkup dengan dua tangan. "Ada masalah di kantor?"

Niskala menggeleng lemah, nyaris tidak terlihat.

"Kalau nggak ada masalah kenapa nangis?"

"Aku nggak nangis."

"Aku bisa bedain mana air *shower*, mana air mata, Niskala." Samudra memindahkan cangkir ke nakas, mengambil alih tangan Niskala untuk digenggam. "Ada yang tanya soal anak lagi? Bunda mendesak kamu supaya cepat punya anak? Bunda ngasih kamu jamu aneh-aneh lagi?"

Niskala memainkan jari-jari Samudra, mengelus cincin pernikahan mereka. "I-ya ..."

Bohong, bukan itu.

"Aku kan udah bilang, omongan kaya gitu nggak usah kamu dengerin. Buang aja kalau Bunda ngasih kamu jamu bau tai kucing itu lagi. Ya?"

"Mas ..." Niskala merasa air matanya akan kembali tumpah. "Aku nggak mau pisah sama kamu, aku mau sama-sama kamu terus sampai kita tua ..."

"Kamu ini kenap ..." Mendadak Samudra ingat obrolan mereka tempo hari seandainya Niskala tidak kunjung memberinya anak. Dia pasti ketakutan akan di madu. Mungkin sampai kebawa mimpi. "Nggak, kita nggak akan pisah, kita akan bareng-bareng terus sampai Sea besar." Ia membaringkan Niskala dan ikut berbaring di sampingnya.

"Sampai Sea menikah sama Galendra kalau jodohnya, sampai kita punya cucu, kan katanya kalau udah tua kamu pengen pindah ke Swiss."

"Mas, aku sayang kamu ..."

"Iya, iya, sekarang tidur ya, badan kamu agak anget, besok nggak usah ngantor aja." Samudra menarik selimut untuk mereka berdua. "Atau kalau mau kerja ya biar diantar Sigit, nggak usah nyetir sendiri."

"Mas, kamu nggak sayang aku?"

Samudra diam-diam menghela napas, keluar lagi pertanyaan wajib harian itu. "Sayang, sayang banget cintaku." Ia mencium kening Niskala.

"Sebanyak apa sayangnya?"

Gawat, pertanyaannya di *upgrade*. Salah jawab bisa bisa ngereog. "Sebanyak bintang-bintang di alam semesta?"

"Kalau sayang kok aku tidurnya nggak dipeluk? Kenapa bantal kamu jauhan gitu?" Niskala menarik bantal Samudra dan menyingkirkan guling di tengah-tengah mereka.

Samudra pasrah saja ketika Niskala menjadikan tangannya bantal dan meletakkan kaki di atas kakinya. Definisi kelonan yang sesungguhnya.

"Mas ..." Niskala berbisik di lehernya. "Kamu masih *turn on* ya? Ini kok ..."

Shit, ketahuan.

"Makanya aku tadi tidurnya agak jauhan, Yang. Tadi itu nanggung, aku belum nyampe udah kamu suruh berhenti gitu aja." Samudra merapatkan tubuh mereka. "Sekali lagi gimana?"

"Munduran sana, aku capek." Niskala balik badan, memunggungi Samudra.

"Ayolah sayang, kamu cantik deh." Ia menggoda Niskala dengan ciuman di leher.

"Nggak, aku udah mandi. Masuk angin nanti aku mandi lagi."

Samudra melompatinya hingga berada di hadapannya. Senyum mesumnya terpampang jelas. "Pakai tangan aja, jadi nggak perlu mandi, atau pakai ..."

"Samudra Aryosudjiwo anjing." Niskala memukulnya dengan guling. Perang bantal guling tidak terhindarkan. Pada akhirnya mereka terkapar di kasur, kelelahan tertawa, saling menertawakan.

***

Siapa yang menyetir hari itu?

Niskala memutuskan mencari jawabannya dari rumah Cipete. Mungkin ada sesuatu di sana yang bisa menjadi titik terang. Hari ini ia sengaja izin setengah hari, ia harus masuk diam-diam selagi Segara masih di kantor.

498071

Segara tidak mengganti kata sandi pintunya. Dia itu kalau dibilangin sering-sering ganti kata sandi ngeyel banget. Sejak pertama kali ia datang ke rumah itu, sandinya ya itu.

Tunggu, kenapa angka itu terlihat tidak asing?

498071.

170894.

Itu tanggal lahirnya.

Niskala menggigit kukunya, tidak mungkin Segara menggunakan tanggal lahirnya untuk kode pintu. Itu pasti tanggal lahir Lila, pasti ulang tahunnya dan Lila sama. Pasti kebetulan, semesta memang tidak tanggung-tanggung menjahati Segara.

Gue suka sama lo, gue bodoh karena nikahin lo sama Samudra.

*Gue nyesel, La, nikahin lo sama orang berengsek itu.***

Niskala berpegangan pada rak sepatu di *foyer*, kakinya goyah.

Puzzle puzzle itu makin menyatu, membentuk visual yang menyeramkan.

Niskala tidak tahu apa yang harus ia cari, tapi ia yakin ada yang disembunyikan Segara di rumah itu.

Disembunyikan Segara dan Samudra.

Ia mematung, mengedarkan pandangan ke seisi rumah yang kini memancarkan atmosfer berbeda.

Ruang kerja, pasti di sana. Ia menghidupkan komputer, menunggu *loading*-nya dengan jantung berdebar.

Nggak ada apa-apa, La, nggak akan ada apa-apa.

Hampir setengah jam ia mengecek *file-file* itu, tidak ada yang mencurigakan. Isinya hanyalah foto, video dan dokumen pekerjaan biasa. Sama sekali tidak ada yang menyinggung soal tujuh belas tahun lalu.

Ia urung mematikan komputer ketika teringat *vlog* Lila memasak ayam woku yang pernah ditontonnya, tapi tidak sampai selesai karena Segara keburu datang. Seingatnya Lila menyebut 'rekaman untuk Eyang kakung.'

"Ah, di mana lagi nyimpennya? Gue lupa." Niskala agak panik. "Dimana itu, di mana?" Ia sampai memajukan wajahnya terlalu dekat dengan layar.

"Ah, ini." Ia mempercepatnya hingga sampai di bagian 'Kamu edit rekaman yang kemarin?'

"Kasih itu ke Eyang kakung, Nyu. Kalau kamu nggak berani, sini biar aku yang kasih."

"Nggak. Kita ngerekam ini buat pegangan, bukan buat dikasih ke Eyang kakung."

Lila meletakkan spatula kayu dengan setengah dibanting, "Sampai kapan kamu mau dijadikan budaknya Samudra, hah?"

Niskala menutup mulutnya, budak, budak apa? Jangan bilang ...

"La, aku hanya nggak mau memperpanjang masalah."

"Justru kamu yang memperpanjang masalah. Kalau kamu jujur ke Eyang dari dulu, nggak akan begini masalahnya."

Segara berjalan mendekat, bukan ke Lila, tapi ke kamera, sepertinya ingin mematikannya. Lila justru menjauhi kamera, mendekat ke meja di mana laptop Segara berada di sana.

"Biar aku aja yang simpen rekamannya."

Lalu hitam, sudah sampai di ujung video, Segara mematikan kamera.

Rekaman apa yang mereka bicarakan? Kenapa tidak boleh diberikan ke Eyang? Niat Niskala untuk mematikan komputer seketika sirna, ia kembali sibuk menyelami ratusan *file* di komputer itu.

Saat telapak tangannya berkeringat karena terlalu lama memegang *mouse*, ia terpikirkan satu hal. Jika itu adalah rekaman yang tidak boleh diberikan ke Eyang, itu artinya rahasia. *File* rahasia tentu tidak akan disimpan di komputer yang bisa diakses siapa saja.

Niskala menarik laci, ia menemukan beberapa USB dan *hardisk eskternal*. Tidak mungkin ia memeriksa semuanya.

"Laptopnya Segara." Ia membuka laci lain, mencari-cari namun tidak menemukan laptop di ruangan itu. Jikapun ada pasti laptopnya dikunci. Tapi jika tidak mencoba mencarinya ia tidak akan tahu.

Ia sudah memegang handel pintu, dengan satu tarikan pintu akan terbuka. Tapi seakan ada yang menahan langkahnya, ia menoleh ke rak buku yang menjulang tinggi.

Instalasi forensik.

Tidak mungkin di sana, kan?

Niskala menyeret kursi kayu jati ke depan rak, meraba-raba bagian atas. Ia meloncat turun bersama amplop putih itu. Ia meraba amplop, datar saja, tidak ada yang berbentuk seperti USB atau apa. Ia memberanikan diri mengintip isinya, hanya kertas dan lembaran yang lebih kecil.

Foto.

Akta kematian.

Ia menyandarkan punggung di rak, membaca surat kematian Lila dengan tangan gemetar.

Lila bunuh diri.

Tubuhnya luruh ke lantai ketika ia mengeluarkan selembar foto dari amplop itu.

Foto Lila yang terbujur kaku, tergeletak begitu saja di lantai dengan rambut dan pakaian yang basah.

Foto kantung jenazah di mana Lila telah dimasukkan ke dalamya.

Foto kolam renang yang diberi garis polisi.

Itu kolam belakang, kolam tempatnya hampir setiap hari berenang. Kolam tempatnya dan Samudra sering berenang bersama, mereka bahkan sering berciuman di sana, kolam tempatnya dan Samudra kadang duduk mengobrol sambil mencelupkan kaki.

Kolam yang selama bertahun tahun kering dan baru diisi lagi karena ia yang meminta.

Niskala menepuk-nepuk dadanya karena tidak bisa bernapas, tanpa ia sadari air mata menganak sungai di pipinya. Bukan hanya tangan, sekujur tubuhnya gemetar hebat. Amplop itu sudah terlepas dari tangannya. Isinya berceceran di lantai.

Lila bunuh diri di kolam belakang.

Ia menenggelamkan dirinya di sana.

***

**** Omongan Segara di chapter 1 bab 39**

Bentar lagi tamat guys, siap untuk berpisah dengan anak cucu Aryosudjiwo ini? Chapter 3 babnya aku rencanakan mentok 20. Nggak tahu nanti.

Mau gimana, udah saatnya ketahuan, nanti pada bosen kalau nggak konflik-konflik.

Terima kasih yang sudah membaca ILYBILG sampai bab ini❤

Sehat dan bahagia selalu. XOXO❤

15/4/2025
Septi.

ILYBILG Chapter 3.14

Chapter 3.14

4400 kata.

Guys, please dukung cerita ini dengan vote dan komen ya. Yang baca lumayan banyak, tapi yang vote makin sedikit, kalian bacanya offline, kah?

Bantu tandai typo.

Happy reading.

☘☘

"La, yang mana?"

Niskala mengalihkan perhatian dari anggur yang sedang ia preteli dari tangkainya. "Kenapa dibawa semuanya? Aku kan bilang, yang pink kalau nggak ungu, yang ada pitanya." Ia menyuruh Samudra mengambilkan jedai, pink atau ungu, menyesuaikan dengan baju yang dipakainya ke kantor hari ini, pilih salah satu. Pink, pink *fuschia*, *dusty* pink, ungu, lilac dibawa turun semunya.

"Ini pink semua." Samudra menjejer jedai-jedai itu di *kitchen island*.

"Pink itu yang ini, Mas. Yang ini namanya *fuschia*, yang ini ..." Niskala menyerah karena Samudra tidak akan paham ia jelaskan tentang warna. Dia tahunya pink ya pink, hijau ya hijau tua, hijau muda, biru ya biru tua, biru muda.

"Mas, ini jangan sampai ketinggalan lagi." Ia mengulurkan *tote bag* berisi makan siang Samudra. Kemarin ketinggalan sehingga terpaksa diantar ojek *online*. "Buahnya aku bawain anggur sama kiwi, awas aja nggak kamu habisin."

"Makasih sayang, aku berangkat ya." Samudra menyambar *tote bag* lalu memberikan kecupan kilat di bibirnya.

"Hati-hati."

"Kamu juga hati-hati nyetirnya. Nggak usah masak kalau capek. Nanti aku pesenin makanan, mau apa?"

"Terserah."

"Terserah."

Mereka berdua mengucapkan kata itu dalam waktu yang bersamaan. Jawaban Niskala, Samudra sudah hafal di luar kepala. Perempuan di mana pun sama saja.

"Aku WA deh nanti kalau udah tahu pengen makan apa." Niskala mengantar Samudra sampai *foyer*. Ia sendiri sudah mandi, tinggal ganti baju, *touch up* sedikit, lalu berangkat.

"Pesawat kamu kan jam enam, aku pesen makan sendiri aja." Samudra ada pekerjaan di Batam selama empat hari, berangkat langsung dari kantor setelah kerja, tidak pulang dulu. Kopernya sudah di bagasi sejak semalam.

"Pesen makanan kan bisa kapan aja dari mana aja, sayang."

"Mas ..." Niskala bergumam lirih, namun cukup keras untuk terdengar di telinga Samudra. Dia meletakkan sebelah sepatunya, menunggu kelanjutan panggilannya.

"*Dalem* sayang, kenapa?" Samudra menatap Niskala yang malah bengong, tak kunjung bicara.

"Nggak apa-apa kok, cuma manggil aja."

"Beneran nggak ada apa-apa?" Ia merasa beberapa hari ini ada yang berbeda dengan istrinya, dia lebih sering melamun dan menatapnya dengan pandangan kosong. Tidak terlalu hiperaktif dan mas mes, mas mes seperti biasanya.

"Udah sana berangkat, nanti telat."

Samudra menunduk agar wajahnya sejajar dengan Niskala, mengamati setiap inci kulit wajahnya dengan teliti. Bibir yang belum terpoles lipstik, poni yang belum disisir, jerawat kecil di pipi, mata berkantung serta sebelah antingnya yang miring. "Bilang sama aku ada apa," bisiknya sambil menangkup pipi yang terasa dingin itu. "Kita kan udah sepakat, kalau ada apa-apa itu diomongin."

"Nggak ada apa-apa, Mas, beneran." Niskala berkata tidak apa-apa namun dengan suara gemetar. "Maas ..." Ia protes karena Samudra duduk dan menariknya ke pangkuan. "Buruan berangkat, nanti kamu telat."

"Ada yang nanya kapan punya anak? Siapa yang berani tanya kaya gitu, sini biar aku hajar."

Niskala tersenyum tipis.

"Kamu sakit?"

Niskala menggeleng.

"Kamu ..." Pandangan Samudra turun ke perutnya. "Ha-mil?" Ia bertanya begitu karena biasanya orang hamil akan mengalami perubahan *mood* yang drastis.

Niskala akan berdiri tapi Samudra menahannya di pangkuan. "Belum, Mas."

"Terus apa? Mau beli apa? Tas? Saham? Obligasi? Mau nonton konser siapa, hm?"

"Mas ..." Niskala menghela napas berat. "Nggak ada yang kamu sembunyiin dari aku, kan?"

Samudra mengerutkan kening, mencerna kalimat itu. "Nggak ada, kamu tahu gajiku, cicilanku berapa di bank, kamu tahu PIN kartuku, kamu tahu ..." ia menutup mulutnya, "Kamu nggak berpikir aku seling-kuh, kan?"

Nggak ada yang disembunyiin Samudra, La, itu cuma pikiran jelek kamu aja.

"Kamu takut aku selingkuh?" Matanya terbelalak tidak percaya.

Niskala tertawa dengan lebih lepas, mengiyakan omongan Samudra.

"Lala, makanya kamu itu jangan kebanyakan lihat tik tok, jadi mikir yang aneh-aneh." Beberapa hari lalu Niskala cerita kalau sosmed sedang heboh oleh kasus perselingkuhan pejabat yang terlihat *family man*.

"Ngapain aku nambah beban pikiran dengan selingkuh? La, mikirin kerjaanku tiap hari aja udah bikin pusing. Istriku cantik, masakannya enak, ngapain selingkuh?" Samudra menyentuh setiap bagian wajah istrinya. "Aku udah punya ini, bibir yang suka ngomel ini juga punya aku, mata yang suka melotot ini juga punyaku. Aku udah punya semuanya, aku nggak butuh yang lain lagi." Ia kembali mengecup bibir Niskala, tangannya turun menyentuh dadanya. "Satu lagi, ini juga punyaku."

"Kurang ajar." Niskala mengumpat sambil tertawa. "Iya deh semuanya punya kamu."

"Buruan berangkat, Mas, udah jam berapa ini." Ia menunjukkan jam tangannya. Samudra menurunkannya dari pangkuan, bukannya segera pergi, dia malah mendorongnya ke tembok, mengukungnya.

"Mas ..." Niskala paham betul maksudnya.

"Telat sebentar nggak papa." Samudra menarik sudut bibirnya. Hanya berselang dua detik, bibir itu membungkamnya dengan ciuman. "Kamu dari semalam nyuekin aku sih." Lebih tepatnya *menolak*. Tiga hari ini Niskala selalu bilang capek, jika ditambah empat hari ia tinggal, artinya seminggu ia tidak dapat jatah.

"Sekarang masih capek?"

"Mas, kita harus kerja."

Samudra mengurai ciuman mereka, "Sebentar aja, aku kangen banget sama kamu."

"Mas ..." Niskala menelengkan wajah, memejamkan matanya.

"Kita mau pisah empat hari." Samudra memasang tampang memelas. "Kapan kalau nggak sekarang? Kalau kamu mau nyusul ke kantorku sih nggak masalah, sekalian kita makan siang bareng, habis it ..." Belum selesai bicara, ia sudah mendapat injakan di ujung sepatunya.

"Nanti kan bisa, habis dari kantor kamu pulang dulu."

"Nggak sempet, La, aku ada *meeting* sampai jam empat. Sini, biar aku yang telepon Jihan, bilang kalau kamu telat."

"Emang kamu mau bikin alasan apa sama Jihan?"

Samudra berpikir sejenak, "Lala ibadah paginya terlalu khusyuk sampai lupa waktu."

Dan pagi itu mereka benar-benar telat sampai di kantor, Samudra sejam, Niskala hampir dua jam.

***

Pink dan Ungu.

Niskala sampai di rumah jam lima lebih, ia sedang meneguk air dingin di depan kulkas ketika matanya menangkap jedai yang masih ada di *kitchen island*. Samudra baru saja mengirim foto *selfie* di dalam mobil, ada Segara yang memangku laptop di sampingnya, mengabarkan bahwa sebentar lagi mereka akan sampai di bandara Soekarno-Hatta.

Pink, ungu?

Niskala terbatuk, air di mulutnya muncrat mengenai bajunya.

USB pink dan ungu.

Ia tahu di mana rekaman itu disimpan.

Ia pernah melihat *vlog* Lila membeli tiga USB, pink, ungu dan putih. Pasti rekaman -entah apa- itu disimpan di salah satunya. Waktu itu USB pink tergeletak di meja sementara yang ungu tertancap di TV.

Segara menyimpan USB Lila.

Kenapa baru ingat sekarang? Tanpa membuang waktu, ia menyambar tas dan kunci mobil. Mengemudi dalam mode pembalap F1, ke Cipete.

Segara sedang ke Batam, semesta seakan memperbolehkannya untuk menggeledah rumahnya.

***

"Lama banget sih lo." Segara mendumel dengan pandangan tetap di ponsel. Mereka berada di ruang tunggu bandara, Omnya pamit ke toilet dan baru kembali setelah hampir lima belas menit. Tidak dengan tangan kosong melainkan membawa dua *cup* kopi yang salah satunya diangsurkan padanya.

"Tumben bener," puji Segara setelah meneguk kopinya. Kopi tanpa kafein dengan susu almond. Ia mengidap intoleransi laktosa dan tidak kuat minum kopi yang terlalu *strong*, pasti langsung deg-degan, jadi hanya itu kopi yang bisa ia minum.

"Oh, pantes bener." Segara meralat pujiannya karena ternyata Samudra minum kopi yang sama dengan miliknya. Kopi yang selalu dia ejek kopi-kopian, *itu minuman almond, bukan kopi.* "Tumben, biasanya *long black*."

"Lagi promil, nggak boleh kebanyakan kafein." Samudra memutar-mutar *cup* kopinya. "*Not bad*-lah, lumayan enak ternyata."

Segara pasang ekspresi, *idih, menjilat ludah sendiri.*

"Udah berhasil?" Segara kembali meneguk kopi, matanya menelusuri orang yang berseliweran di sekitar mereka.

"Apanya?" Samudra mengecek jam tangan, masih ada waktu cukup lama sebelum masuk ke pesawat. "Promilnya?"

"Iya."

"Belum. Gue juga heran, kenapa ya susah banget jadinya. Orang-orang tuh kayaknya gampang banget punya anak, bahkan *one night stand* aja bisa jadi anak." Ia berdecak kesal.

"Lo kali yang nggak bisa. Impoten kali lo."

"Anjing." Samudra menonjok lengan keponakannya. "Doain ya, Ga, biar gue cepet punya anak, gue udah kepengen banget punya anak. Udah kebayang selucu apa anak gue nanti, pasti gemes, imut, kaya gue pas kecil." Kalau doanya terkabul dan anak pertama mereka perempuan, Niskala pasti akan kalap membeli baju baju dan asesoris lucu.

Segara kembali menunjukkan raut jijik ketika mendengar kalimat Omnya yang terakhir.

Anak perempuan ya, anak itu jika masih hidup juga perempuan.

Lila meninggal di saat kandungannya dua puluh minggu, dua minggu sebelumnya mereka sudah tahu jenis kelaminnya. Ia juga membayangkan hal yang sama dengan Samudra, Lila juga pasti akan pol-polan mendandani anak mereka. Anak mereka akan punya satu lemari khusus hanya untuk baju dan jepit rambut.

"Tumben lo *chat*-an sama Bapak." Samudra menunjuk layar ponsel Segara yang masih membuka WA. Ia juga melihat panggilan selama tiga menit saat ia di toilet. Belum sempat ia membaca *chat*-nya, Segara sudah mematikan layar ponselnya. "Ngobrolin apa?"

"Cuma nanya kerjaan."

"Oh," Samudra menanggapi sambil membuka ponsel, sejak tadi ia menunggu *chat* Niskala, tapi tidak ada. Seharusnya dia sudah sampai di rumah, ditelepon juga tidak diangkat, apa ketiduran? Atau malah menginap di Cibubur?

"Om ..."

"Ya?" jawabnya sambil terus mengetik.

"Tante Niskala baik-baik aja, sehat?"

Samudra menoleh karena pertanyaan itu terdengar aneh. "Ngapain tiba-tiba nanyain istri gue?"

"Nggak usah dijawab, males gue ngomong sama lo." Segara menghabiskan sisa kopinya.

"Lala baik-baik aja kok, sehat, cuma agak sensitif, nggak tahu kenapa gampang nangis." Menonton drakor saja nangisnya sampai bengep, karena penasaran, ia juga ikut menonton, dan menurutnya tidak sedih sama sekali. Kena pisau nangis, sakit perut nangis, nyari apa nggak ketemu ngambek. Dia jadi menye-menye sekarang, tidak ingat dulu kaya apa. Ia sudah tanya Andra, dan katanya Sabrina juga begitu. Di luar *indepedent woman* yang tangguh, begitu pulang rumah manjanya nggak ketulungan, salah dikit ngambek, mewek.

"Nggak ada yang aneh, kan?" Beberapa hari lalu Segara mengecek CCTV dan melihat Niskala masuk ke ruang kerja, entah mencari apa di komputernya. Tadi ia juga sedang mengecek CCTV dan melihat mobil Niskala datang. Niskala cukup lama berada di ruang kerja lalu CCTV rumahnya mati.

Sampai sekarang.

"Eh, Ga," Samudra memutar tubuh hingga lebih leluasa bicara dengan keponakannya. "Tanda-tandanya orang hamil itu gimana sih? Gue curiga Lala tuh hamil, tapi katanya belum. Akhir-akhir ini *mood*-nya itu *swing* banget."

"Ya diteslah, pakai *test pack*, atau ke dokter sekalian."

"Orang Lala bilang belum, nanti dia malah marah lagi kalau gue suruh tes." Ia takut Lala malah makin *down*.

"Kalau dia bilang belum ya berarti belum, gimana sih, lo." Segara menoyor kening Omnya.

"Tapi sikapnya kaya orang hamil." Samudra berdiri karena terdengar pengumuman agar mereka segera menuju *gate*. "Masa dia hamil tapi nggak bilang sama gue? Apa mau ngasih *surprise*?" Mungkinkah saat pulang nanti ia akan disambut dengan kotak kado berisi *test pack* bergaris dua? Membayangkan saja membuat dadanya seperti meledak-ledak.

"Pasti hamil kan, Ga?" Ia menyusul Segara yang berjalan di depannya. "Ga, gue mau punya anak." Ia sampai meloncat saking bahagianya. "Gue mau jadi Bapak." Ia dan Niskala sudah sepakat mau dipanggil Bapak dan Ibu. Niskala inginnya ia dipanggil Ibu dan Samudra dipanggil Papa karena menurutnya Bapak terlalu jadul. Namun Samudra tidak terbiasa dengan kata Papa, seumur hidup ia memanggil orang tuanya Bapak. Bapak terdengar lebih akrab dan nyaman di telinganya.

"Ga, gue nggak sabar pulang." Samudra menepuk bahu Segara kuat-kuat.

"Apaan sih lo, Om, berangkat aja belum." Segara berjalan lebih cepat, Samudra mengikutinya sambil terus mengoceh.

"Gimana nama anak gue, bagus nggak? Gue belum bilang Niskala sih, baru kepikiran tadi pagi." Di tengah seks mereka tadi pagi, terlintas sebuah nama yang menurutnya sangat cantik.

"Iya, iya, bagus." Segara mulai muak. Nama lengkap, Samudra bahkan sudah memikirkannya di saat keberadaan anaknya saja belum jelas.

"Ga, sebaiknya gue kasih tahu Niskala sekarang, apa besok aja kalau udah pulang?"

"Terserah lo deh, Om."

Diem Om, lo ngebuka luka lama gue.

"Kalau udah di rumah aja deh, buat kejutan. Eh, Ga, di Batam ada apaan sih? Gue beliin apa ya buat Niskala?"

Lo mungkin emang bakal dapat kejutan, Om, entah baik apa buruk.

***

Di mana USB itu?

Sudah setengah jam Niskala menyusuri setiap sudut ruang kerja sampai keringatan, membuka semua laci, di sela-sela buku, di pot bunga, kolong meja hingga celah sofa sudah ia periksa. Nihil, ia tidak melihatnya di manapun.

Ia mengepalkan tangan di atas meja, sial, kalau tahu USB itu penting tentu ia akan mengambilnya waktu itu.

Langkahnya terhenti di depan komputer CCTV, aksinya barusan jelas terekam di sana.

"Anjing," Ia memaki dirinya sendiri, "Kenapa nggak gue matiin dulu sih tadi?" Tangannya sudah memegang *mouse* untuk menghapus rekaman barusan. Ia mendadak ragu, kamera masih menyala, sekalipun ia hapus tentu ketahuan. Jika Segara kebetulan mengecek rekaman CCTV, dia pasti tanya ia menghapus apa.

Jika tidak ada di ruang kerja, maka hanya ada satu tempat di mana USB itu di simpan, kamar Segara. Jadi, daripada menghapus rekaman CCTV, ia memilih mematikannya dan melangkah cepat menuju lantai dua.

Kamar Segara sebetulnya adalah *master bed room* yang menjadi kamarnya ketika pertama kali ia datang ke rumah itu. Kamar itu menjadi kamarnya dan Samudra saat Segara pindah ke kos kosan. Kini, saat ia dan Samudra sudah pindah, kamar itu jarang dihuni karena Segara lebih sering tidur di bawah.

Ia menggenggam handel dengan ragu, tidak dikunci, maju mundur akan membukanya atau tidak. Tidak sopan menggeledah kamar orang tanpa izin, tapi hanya ini kesempatannya.

Niskala membasahi bibir bawahnya, segala yang ada di dalam kamar itu masih sama. Warna catnya masih sama, tempat tidurnya masih itu-itu juga, gordennya juga yang terakhir ia beli, posisi meja rias dan kursi pijat tidak bergeser, bahkan kaktus yang ia tinggalkan di balkon masih ada dan dirawat dengan baik.

Seolah kamar itu menunggunya kapanpun ia ingin menginap.

Menunggunya kembali.

Tidak membuang waktu, ia menyisir setiap laci hingga sudut paling dalam. Laci paling atas tidak ada, nomor dua tidak ada, hanya ada beberapa obat alergi dan perintilan kecil. Di laci nakas malah hanya ada biskuit yang sudah kadaluwarsa. Ia memeriksa tumpukan baju di lemari, bawah bantal, meraba-raba sprei, tidak ada juga. Ia mengelap keningnya yang berkeringat dengan lengan, apa mungkin di kamar lain?

Ketika melewati *walk in closet*, ia melihat sebuah jaket teronggok di atas meja asesoris. Itu jaket buluk yang waktu itu dibuang mamanya Segara ke tempat sampah. Ia tidak tahu kalau diambil lagi.

"Ini kan ..." Niskala menjembreng jaket itu, terakhir ia melihat jaket itu beberapa bulan lalu, tapi entah kenapa ia merasa belum lama melihatnya.

"Aa ..." Mulutnya pada akhirnya membulat. Itu adalah jaket yang sama dengan yang dipakai Segara di fotonya dan Lila yang terpajang di ruang kerja, yang memakai topi *dumb and dumber.*

Jaket itu mungkin dari Lila, pantas tidak boleh dibuang.

Ia melipat jaket itu, ketika tangannya menyentuh bagian saku, ia meraba sesuatu yang kecil dan keras, adrenalinnya seketika terpacu.

Benda yang ia cari ada di sana.

Dua-duanya, pink dan ungu.

"Kena kalian berdua." Niskala kembali ke bawah dengan setengah berlari dan bergegas menghidupkan laptopnya. "Apa yang sebenarnya kalian sembunyiin dari gue?"

Ia ingin tahu apa yang mereka sembunyikan, namun lebih berharap tidak menemukan apa-apa.

Ia bahagia sekarang, ia dan Samudra punya banyak rencana untuk masa depan, bulan madu, hamil, buka kantor sendiri, jalan-jalan ke tempat yang belum pernah mereka kunjungi, ia tidak mau kehilangan apapun. Ia ingin bersama Samudra sampai maut memisahkan mereka.

Niskala merenggangkan tangannya yang terasa kebas. Setengah jam lebih berkutat dengan laptop, dipangku, diletakkan di meja, dipindah ke sofa, ia tidak menemukan video yang aneh. Kedua USB itu hanya berisi *vlog-vlog* pendek Lila dan juga tugas kuliahnya. Ia tertegun ketika menemukan sebuah video, *Meet adik bayi*.

"Ibu, kandungannya sudah 10 minggu ya, nih detak jantungnya sudah kedengeran. "

Video dimulai dengan kamera yang menyorot pintu lalu berpindah ke Lila yang berbaring di atas ranjang. Dia melambaikan tangan, kamera kemudian tertuju ke layar USG.

"Sehat kan, dokter?" Itu suara Segara, "Direkam nggak apa-apa ya, dokter?"

"Boleh dong, silakan saja."

"Banyu, nggak usah direkam." Lila menutupi kamera dengan telapak tangan. "Ngapain sih rekam-rekam, malu sama dokter."

"Cowok apa cewek nih, dok?" Segara bertanya dengan sangat antusias.

"Maunya apa nih?" Dokter itu balik bertanya sambil mengoperasikan alat USG. "Wah, adiknya malu nih, nggak mau nunjukin dia cewek atau cowok."

"Saya pengennya cewek, Dok, Mamanya pengennya cowok. Eh, nggak kembar, kan, Dok?" Kamera makin mendekat ke komputer USG.

Niskala tanpa sadar tersenyum saat Segara memanggil Lila *mamanya*.

"Banyu, kamu jangan deket-deket gitu, munduran ah."

"Tidak, Pak." Dokter berambut putih itu menjelaskan dengan sabar. "Janinnya hanya satu."

"Dok, yang mana sih alat kelaminnya? Kok nggak kelihatan?"

"Banyu, nggak usah tanya yang aneh-aneh."

Setelah USG selesai, Segara membantu Lila bangun dan merapikan bajunya. Ia juga mendengarkan dengan serius penjelasan dokter, vitamin apa yang harus diminum, apa saja yang boleh dan tidak Lila lakukan. Wajahnya berbinar bahagia. Walaupun masih muda, dia terlihat sangat siap menjadi orang tua.

Keparat perempuan yang telah merusak hubungan mereka berdua.

"Tuh kan nggak ada apa-apa, gue aja yang *overthingking*." Niskala mengusap wajahnya, ia menutup laptop kemudian mengempaskan punggung di sandaran sofa. Lila hamil sebelum menikah, mungkin isi rekaman itu berhubungan dengan hal itu, jadi tidak boleh diberitahukan ke Eyang.

Pasti tentang itu, apalagi memangnya?

Niskala: Mas, maaf baru bales. Kamu udah di pesawat?

Ia kemudian menyibukkan diri dengan membalas *chat* Samudra yang sempat ia abaikan.

Niskala send a photo.

Niskala: Sayang, bagusan yang putih atau biru ? Aku mau bawa ke Peru.

Suami: Bagusan nggak usah dipakai 😯

Suami: Nanti lagi kirim fotonya, aku udah mau take off.

Niskala: Putih apa biru? Aku tanya beneran? I need new lingerie for honeymoon.

Suami: Putih.

Niskala: Tapi aku lebih suka yang biru.

Suami: You looks cute and hot in white.

Niskala: Aku lebih prefer biru.

Suami: Beli dua-duanya.

Niskala memencet tombol *buy* di bawah *lingerie* biru sambil terkikik. Ia sudah membeli banyak *outfit* untuk bulan madu, dari yang saleha sampai salehot. Selain Machu Picchu, mereka juga akan jalan-jalan di beberapa pantai di Peru, jadi ia iseng membeli bikini. Iseng saja, belum tahu mau dipakai atau tidak. Mumpung di tempat yang jauh dan tidak ada orang yang mereka kenal. Kemungkinan besar tidak karena jelas Samudra tidak akan rela berbagi pemandangan indah dengan orang lain. Kalau ia memakai bikini, mungkin seharian akan disekap di kamar.

Ia memberondong, mengerjai Samudra dengan *chat-chat* seduktif tapi hanya ceklis satu. Pesawatnya pasti sudah lepas landas.

"Tapi pengen yang putih." Niskala mematikan mesin mobil dan kembali mengeluarkan ponsel yang sudah ia simpan di dalam tas. "Ih, tapi yang hitam lucu." Ia mengambil *screenshot* dan mengirimkannya ke Samudra.

Niskala: Sayang, how about the black one?

"Okedeh, beli yang putih, ini celananya juga bagus, beli sekalian." Niatnya hanya ingin beli *lingerie*, ujung-ujungnya kalap.

Eh, tunggu, putih?

Tubuh Niskala menegang, bukankah Lila membeli tiga USB? Ungu, pink dan putih. Kenapa hanya tinggal dua? Di mana yang satunya? Saat ia melihat USB itu tergeletak di meja juga hanya ada dua.

"Punya lo, kan?"

Niskala menjentikkan jari, ingat saat ia bertemu Segara di restoran *chinese food*, Segara menjatuhkan USB dari saku dan ia mengambilkannya. USB putih dengan stiker nama Aquila.

USB itu dibawa Segara ke mana-mana, jelas ada sesuatu di sana.

"Sialan." Ia melompat turun sambil mengumpat. Ia terlalu fokus pada ungu dan pink, sampai lupa kalau USB nya ada tiga. Ternyata sejam tadi ia habiskan untuk mencari sesuatu yang sia-sia.

Niskala kembali ke kamar Segara, mengecek di *vlog* belanja Lila, memastikan ia tidak salah ingat. Benar, USBnya memang ada tiga.

Ia mengedarkan pandangan ke setiap sudut kamar, di mana Segara menyimpannya? Apa dia bawa ke Batam? Ia memutuskan untuk menggeledah kamar itu sekali lagi, kalau tadi hati-hati, kali ini lebih lebih pantas disebut mengacak-acak. Ia tidak peduli tumpukan baju menjadi miring dan isi laci berhamburan ke luar.

Ada sesuatu di USB putih itu dan ia harus menemukannya. Segara menyimpannya rapat-rapat, *sesuatu* itu jelas tidak boleh diketahui siapapun.

Sesuatu itu mungkin adalah kunci pembuka kotak pandora yang tujuh belas tahun terkunci rapat.

Niskala terengah-engah, ia duduk di sisi ranjang, menenangkan napasnya, menyaksikan kekacauan yang ia buat. Semua pintu lemari dan laci terbuka, sebagian bantal guling terlempar ke lantai, sprei berantakan, buku yang tadi ditumpuk rapi kini memenuhi meja.

USB putih itu tidak ada di manapun di kamar itu, apa ia perlu mencari di ruang kerja sekali lagi?

Tapi hal pertama yang harus ia lakukan adalah merapikan kembali kamar itu. Dengan gontai ia mendorong kembali laci-laci dan menutup pintu lemari satu-persatu.

Ada yang mengganjal saat ia menutup pintu terakhir, ternyata tas yang diletakkan di rak paling bawah. Bukan tasnya yang mengganjal, melainkan *keychain*-nya, *keychain* silver berbentuk astronot.

Ia tidak pernah melihat Segara memakai *backpack* itu, tapi kok rasanya tidak asing? Ia mengendus *backpack* itu, baunya apek, tanda tidak pernah dipakai.

"Ini kan ..." Ia berusaha keras menggali memori lama.

Itu *backpack* yang digendong Segara di minimarket Asri saat mereka tidak sengaja bertemu dua tahun lalu. *Back pack* dengan *keychain matryoshka* merah.

Ralat, bukan tidak sengaja, mungkin sengaja menemuinya atau malah menguntitnya.

Keychain-nya sudah ganti, bukan boneka merah itu lagi.

Simpul-simpul ingatan di otak Niskala seperti ditarik perlahan. *Matryoshka* merah, benda yang menjadi petunjuk hingga akhirnya ia bisa menemukan siapa orang yang menabraknya, benda yang dengan murka pernah ia lempar ke wajah Segara.

Bagian terkecil *matryoshka* itu menjadi gantungan kunci, itu artinya ruang di bagian dalam *matryoshka* itu kosong. Saat ia melemparnya ke Segara, keponakannya itu memungutnya dengan wajah panik.

Ia tahu USB putih itu di mana.

"Berengsek!" Niskala melempar laptopnya ke sofa dan berlari ke garasi. Jika dugaannya benar, USB putih itu ada di sana, di garasi. Ia mengumpat sekali lagi ketika sadar tidak membawa kunci mobil Segara. Ia kembali berlari ke rumah, melewati dua undakan sekaligus hingga tersandung.

USB itu hanya berjarak semeter dengannya dua tahun lalu.

Ia pernah memegang USB itu.

USB itu juga tanpa ia tahu ada di tangannya saat ia mengambil *matryoshka* dari mobil Samudra.

Kunci mobil Segara tidak ada di ruang tengah, ia berlari ke atas, lari lagi ke garasi, membuka kunci mobil pun sambil berlari.

Matryoshka itu bertengger di dasbor, ia mengeluarkan satu per satu isinya dengan perasaan tidak karuan. Ia tidak bisa memikirkan hal lain, selain kecelakaan dan sepatu.

Itu sepatu Samudra.

Lo tuh kebiasaan ya, sukanya lempar tanggung jawab ke gue.

Boneka pertama.

Kedua.

Niskala menahan napas, melihat dari ukurannya, USB itu seharusnya ada di dalam boneka ke tiga.

Matryoshka, berlapis lapis, menyimpan rahasia.

Seperti Samudra dan Segara.

Mereka bersekongkol menutupi sesuatu darinya. Sesuatu yang sampai detik ini ia masih menaruh harapan bahwa itu hanya *overthingking*-nya saja.

Nama mereka berdua juga berarti lautan. Lautan itu luas, indah, namun tidak diketahui pasti seberapa dalamnya, tidak terlihat apa yang tersembunyi di balik permukaannya yang biru. Lautan menyimpan sejuta rahasia.

Niskala memejamkan mata, tertunduk, *matryoshka* itu lengkap, tidak menyisakan ruang kosong, tidak ada USB di dalamnya.

Ia yakin benda itu disimpan di sana, Segara sudah memindahkannya, entah kapan. Mungkin setelah ia lempar waktu itu.

Jadi benar, rekaman yang dimaksud Lila adalah sesuatu yang tidak boleh ia ketahui? Sesuatu yang melibatkan ia di dalamnya.

Yang melibatkan ia, Samudra dan Segara di masa lalu hanya kecelakaan itu.

Lo tuh kebiasaan ya, sukanya lempar tanggung jawab ke gue.

Suara Segara berdenging berulang-ulang, ia sampai harus menyumpal telinganya dengan jari.

Tidak mungkin kan, tidak mungkin.

"Mbak, Mbak Niskala."

Decitan rem, suara air hujan. Niskala menjambak rambut agar suara-suara itu enyah. Kepalanya pening, bahunya langsung terasa nyeri.

"Mbak Niskala ngapain di situ? Mencari apa?"

Niskala mengusap matanya ketika merasakan tepukan pelan di bahu, mertuanya berdiri di depan pintu mobil yang terbuka.

"Bapak, nggak nyari apa-apa, Pak." Ia buru-buru turun dan menyalami Pak Tenang. "Bapak kok di sini?" Sejak kapan mertuanya datang?

"Bapak kebetulan lewat dan melihat mobilmu di depan, jadi mampir. Kamu ngapain di mobilnya Mas Segara? Orangnya pergi sama suamimu ke Batam, kan?"

"Oh, anu Pak, itu ..." Niskala gelagapan. "Saya ngambil barang yang ketinggalan, tapi lupa naruhnya di mana." Ia mengikuti Pak Tenang berjalan ke dalam rumah.

"Barang apa?"

"Bukan apa-apa kok, Pak." Niskala membuang muka, takut mertuanya melihat matanya yang merah. "Udah ketemu kok."

Pak Tenang berbalik, menatapnya dengan sorot mata yang tidak ia mengerti. "Benar sudah ketemu, Mbak?"

Niskala mengangguk ragu.

"Ini yang kamu cari?" Mertuanya mengeluarkan sebuah USB hitam dari saku celana.

"Apa, Pak?" Dari mana mertuanya tahu ia mencari USB?

"Kamu mencari benda seperti ini?"

Bibir Niskala kelu, ia tidak bisa menjawab.

"Benda yang kamu cari sudah tidak ada. Mas Samudra sudah membuangnya, tapi Bapak punya salinannya. Mari kita bicara di dalam."

Dunia Niskala, kebahagiaannya setahun ini, masa depan yang ia rencanakan, semua runtuh, hancur berkeping-keping.

***

Suami send a photo.

Suami: Udah makan malam sayang? Aku udah kangen masakan kamu aja. Enakan ayam goreng kamu daripada ayam hotel yang mahalnya amit-amit ini.

Suami: Habis makan jangan langsung rebahan.

Suami: Jangan begadang nonton drakor, tidur.

Suami: Sayang, gabut. Video call ayo.

Suami: Or, phone sex?

Suami: Kok nggak bales? Nggak sayang, aku cuma bercanda.

Suami: Niskala kangen, mau cuddle, mau peluk, mau cium.

Suami: Ya udah kalau udah tidur, bales besok aja kalau udah bangun. I miss you istriku, sayangku, cintaku 😘😘😘

Niskala mengangkat wajahnya yang sejak tadi terbenam di setir. Hampir sejam ia menghentikan mobilnya di pinggir jalan, hanya untuk meneruskan menangis. Ia dengan tidak tahu malunya menangis di depan mertuanya, pamit pulang setelah agak bisa bernapas. Kedua matanya merah dan bengkak, pipinya penuh jejak air mata yang mengering.

Ia menekan-nekan dadanya yang masih sesak, hidungnya pun mampet oleh ingus hingga harus bernapas lewat mulut.

Ia harus bagaimana sekarang?

Ia harus pulang ke mana?

Lila meninggal karena dirinya, bayinya meninggal karena dirinya, Segara kehilangan mereka berdua karena dirinya.

Ia membunuh Lila dan bayinya.

Ia membuat Segara hancur sehancur-hancurnya.

Wanita selingkuhan keparat yang sering Segara beri uang adalah dirinya.

Suami calling.

Niskala gemetar ketakutan, ia melempar ponselnya yang terus berdering ke lantai mobil.

Samudra Aryosudjiwo bajingan!

Semua perlakuan manisnya, itu bukan karena cinta. Samudra tidak pernah mencintainya, ia hanya kasihan padanya yang menjadi korban tabrak lari.

Ia dikasihani, tidak dicintai. Semua yang terjadi setahun ini palsu, *fake*. Semua rencana masa depan yang ke luar dari mulutnya itu bohong, jika sudah bosan mengasihaninya, mungkin si anjing itu akan menendangnya kapan saja.

Dia mungkin terbahak dalam hati saat Niskala mengatakan ingin bersamanya sampai tua.

Seharusnya jika hanya karena kasihan, dia tidak membiarkannya jatuh cinta terlalu dalam. Atau mungkin dia sengaja, ingin melihatnya patah hati dan benar-benar hancur? Mungkin baginya ia hanya gadis miskin yang haus uang dan bisa dipermainkan sesuka hati.

Jahat sekali.

Niskala kembali mengemudikan mobil setelah seorang polisi berhenti dan mengetuk kacanya, pasti curiga karena ada mobil yang berhenti terlalu lama.

Ia tidak pergi ke arah Menteng, melainkan ke Cibubur. Bunda pasti heboh kalau melihat wajahnya yang amburadul, malam ini lebih baik ia tidur di hotel saja.

Ia mengerem mendadak, sebuah apotek tampak di spionnya. Ia memundurkan mobil ke depan apotek itu. Melangkah ke dalamnya tanpa berpikir panjang.

"Ada yang bisa dibantu, Mbak?" Seorang apoteker berhijab menyambutnya ramah, senyum itu langsung pudar begitu mereka bertatapan. Wajahnya mungkin sudah mirip kuntilanak.

"Mbak ..." Salah satu rencana masa depannya bersama Samudra adalah memiliki anak. Anak yang belum ada itu bahkan sudah memiliki nama yang sangat cantik.

Sea.

"Iya, Mbak, ada yang bisa dibantu? Mau membeli apa?"

Niskala menyebutkan sebuah merk *morning after pill*. Seks terakhir mereka tadi pagi, itu masih cukup efektif jika diminum sekarang.

Ia tidak sudi mengandung anak bajingan itu.

***

Maybe 6 bab lagi tamat terus epilog aka penutup cerita ini.

Bakal dimaafin nggak kira-kira si Om Samudra? Baikan, atau pisah aja?

Pondasi utama rumah tangga memang saling jujur, pernikahan mereka ini dari awal emang udah salah juga sih

Terima kasih yang sudah membaca ILYBILG sampai bab ini

Sehat dan bahagia selalu. XOXO.

22/4/2025.
Septi.

ILYBILG Chapter 3.15

Chapter 3.15

4500 kata.

Jangan lupa dukung cerita ini dengan vote dan komentar yaw.

Bantu tandai typo.

Happy reading.

☘☘

Satu tahun yang lalu.

"Mas, bercerailah dari Niskala."

"Kalau Bapak ingin saya bercerai, itu artinya Bapak juga siap kehilangan satu anak lagi." Samudra balik menantang.

"Kamu benar-benar adiknya Jaladri, kalian mirip sekali keras kepalanya." Pak Tenang membuka laci, mengambil sebuah USB lalu meletakkannya di meja kerja.

"Siapa yang mau menjelaskan ini ke Bapak? Kamu Mas Samudra? Atau kamu Mas Segara?"

Samudra dan Segara berpandangan. Pak Tenang mendorong laptop dan USB itu ke hadapan mereka berdua. Ia menyandarkan pinggul di meja, kedua tangannya dimasukkan ke saku celana.

Segara menancapkan USB itu di laptop, hanya ada satu file yang tersimpan. Suaranya mengalun begitu ia menekan tombol play, disusul suara Omnya. Semakin lama rekaman itu diputar, atmosfer ruangan itu semakin mencekam hingga tanpa sadar tangannya terkepal di paha. Ia menoleh dan mendapati wajah Omnya memerah dengan rahang yang mengeras.

"Dari mana Eyang ..." Segara sontak berdiri.

"Dengarkan itu sampai selesai, nanti Eyang beri waktu bicara."

"Eyang!"

"Berengsek lo!" Samudra mendorong Segara hingga terjatuh di sofa, dengan membabi buta ia mencabut USB itu dan melemparnya ke tembok.

"Eyang dapat dari mana rekaman itu?" Segara baru akan berdiri saat Samudra menghujamkan kepalan tangan di wajahnya. Ia mengusap bibirnya yang pecah, sebagian darah bahkan mengenai giginya. Tidak tinggal diam, ia balas menonjok Samudra. "Bukan gue, anjing!"

"Kapan lo ngerekam itu, hah?" Dada Samudra naik turun menahan amarah, mereka tak pernah membahas kecelakaan itu lagi sejak entah berapa tahun lalu. Terakhir mereka mengobrolkan tragedi itu adalah saat ia masih kuliah di London.

"Lo ngerekayasa suara gue? Dasar berengsek!" Ia kembali menyerang hingga keponakannya terjungkal ke lantai. Segara berguling, ia menendangnya.

"Iya, gue yang ngerekam, tapi gue nggak pernah ngasih ke Eyang!" Segara membela diri, ingin membalas namun alarmnya berbunyi. Sebelum ia berhasil melepas smart watch-nya, Samudra menarik paksa, membanting lalu menginjaknya.

Hanya ia dan Lila yang tahu soal rekaman itu. Jika bukan ia, pastilah Lila.

"Lo yang ngerekam, lo yang ngasih ke Bapak. Kita kan udah sepakat nggak akan ngomong ini ke siapapun, lo nusuk gue dari belakang, anjing!"

"Gue nggak ngasih, berengsek!" Segara berpegangan pada sofa, sudah setengah berdiri saat sebuah pukulan kembali menghujani wajahnya. Ia jatuh dengan dada membentur lengan sofa lebih dulu. Ia mencengkeram bajunya di bagian dada, meringis menahan sakit.

"Lo ngasih rekamannya ke gue, tapi sebelumnya lo udah ngasih salinannya ke Bapak, kan?!" Dengan tenggelamnya USB itu di Kepulauan Seribu, Samudra kira cerita tentang kecelakaan itu sudah selesai. Ia salah, ada plot twist di belakang.

Napas Segara makin pendek, ia terengah, Lila, pasti Lila. Lila yang paling ngotot untuk memberikan rekaman itu ke Eyang kakung. Tapi bagaimana dia memberikannya? Dia meninggal hampir delapan tahun yang lalu. Dadanya seperti mendapat hantaman keras ketika menyadari sesuatu. Ia menoleh cepat ke arah Eyang kakungnya yang masih mematung di tempatnya.

Pertanyaannya salah, bukan dari mana, tapi sejak kapan.

Jika sejak delapan tahun lalu, maka tamatlah riwayatnya.

Segara tak peduli lagi pada Samudra, tertatih ia mendekati Eyangnya.

"Kapan, kapan Lila ..." Segara mengusap bibirnya yang mengucurkan darah, berkata dengan terbata. "Eyang, ka-pan Lila datang? Lila, Lila ..."

"Nggak usah nyalahin Lila." Samudra menarik bagian belakang kemeja Segara, membuatnya menghadapnya. "Dia udah mati, nggak usah bawa-bawa dia."

"Eyang kapan Lila ke sini?" Segara mendorong Samudra, ia meraung dengan mata yang berkaca-kaca. "Eyang, jawab!"

Pak Tenang memalingkan wajahnya.

"Pacar lo udah lama bunuh diri, terima itu, lo nggak usah ngalihin pembicaraan."

"Eyang ..." Segara mengiba. "Eyang, kasih tahu saya." Sebelum ia menemukan Lila di kolam renang, dia menghilang beberapa jam sampai ia kelimpungan mencarinya. Jadi, hari itu ...

"Sampai kapan kalian mau bersikap kekanakan seperti ini?" Pak Tenang akhirnya buka suara karena anak dan cucunya terus bertengkar, bahkan hingga saling jambak. "Usia kalian sudah lebih dari tiga puluh tahun, sampai kapan mau berkelahi seperti anak kecil? Tidak malu bertengkar di depan Bapak?" Telunjuknya terarah ke pintu, "Orang-orang di luar juga bisa dengar."

"Pak ..." Bibir Samudra kelu, membela diri tidak ada gunanya, di rekaman itu ia mengakui bahwa ia salah. "Saya bisa jelaskan ..."

"Duduk, Mas." Sesungguhnya kesabaran Pak Tenang sudah di ubun-ubun.

"Eyang, kapan Lila ..." Segara memejamkan mata, dadanya makin nyeri. Obatnya di mobil, sial.

"Duduk Mas Segara."

"EYANG, KAPAN LILA NGASIH REKAMAN ITU?!"

"Tidak ada yang mau duduk?" Pak Tenang memberikan Samudra dan Segara tatapan tajam. Bukannya menurut, mereka berdua malah makin merengsek ke arahnya. "Baiklah kalau tidak ada yang mau duduk, Mas Samudra, kemari, berdiri di depan Bapak." Ia menyingsingkan lengan bajunya.

Seperti dihipnotis, Samudra menurut, alhasil ia mendapat gamparan keras di pipi hingga terhuyung.

"Mas Segara, sekarang giliran kamu."

Segara mendecih, ia pun bernasib sama. Pipinya merah, panas seperti terbakar menyebar hingga telinganya.

"Nah bagus, kalian akhirnya mau duduk." Pak Tenang menepukkan telapak tangan. "Sekarang mau mendengarkan Bapak atau kalian mau bicara duluan?"

Samudra dan Segara mendadak bisu, saling membuang muka. Pak Tenang kembali ke kursinya, menyibukkan diri dengan berkas-berkas yang ia tinggalkan. Hingga hampir sepuluh menit tidak ada yang berbicara. Hening, hanya terdengar detak jam, gesekan kertas-kertas dari meja kerja dan sesekali helaan napas Pak Tenang.

"Tidak ada yang mau bicara?" tanya Pak Tenang tanpa mengalihkan fokus dari dokumen yang sedang dibacanya. "Mana mulut yang tadi teriak berengsek dan anjing itu?"

"Pak ..." Samudra kembali berdiri.

"Kenapa kamu lakukan itu?" Pak Tenang meletakkan kacamatanya. "Kamu yang salah, kenapa malah menyalahkan orang lain?" Ia memberi tanda agar Samudra jangan menyela. "Kamu takut Bapak marah? Bapak lebih marah mengetahui anak Bapak ternyata sepengecut ini." Ia menatap Samudra lekat. "Bukan hanya marah, Mas, Bapak juga sedih, Bapak sudah gagal mendidik kamu."

"Eyang, kapan Lila ngasih rekaman itu?" Segara masih belum mendapat jawaban.

Jawabannya sesuai yang Segara pikirkan, ia limbung, tulang-tulangnya serasa dilolosi.

"Maafkan Eyang, Mas. Kalau tahu hari itu kejadiannya akan seperti itu, Eyang akan larang Lila pulang." Kematian Lila menjadi salah satu penyesalan terbesar Pak Tenang. Ia terlalu sibuk hingga lalai terhadap cucu yang orang tuanya titipkan padanya. Ia tidak pernah tahu apa yang sesungguhnya Segara lalui. Ia gelap mata menghajarnya saat dia jujur bahwa Lila hamil, tanpa memastikan lebih dulu janin itu anaknya atau bukan.

"Jadi, jadi Eyang sudah tahu dari sebelum Lila meninggal tapi Eyang diam saja?" Segara meremas dada, ia benar-benar butuh obatnya sekarang. "Eyang tahu itu bukan salah saya, Eyang memilih melindungi dia?" Ia menunjuk Samudra. "Eyang memilih melindungi anak Eyang yang bajingan ini?"

"Ga, jaga mulut lo." Samudra menarik Segara agar duduk kembali.

"Mas, saat itu Mas Samudra di London dan hubungan kalian baik-baik saja, Eyang tidak ingin merusak ..."

"Karena kecelakaan itu Eyang kurung saya di loteng. Hari itu saya hampir mati, Eyang ..." Kepalan tangan Segara menghantam meja.

"SAYA HAMPIR MATI DAN SETELAH TAHU YANG SEBENARNYA EYANG MASIH MEMBELA DIA?" Ia sendirian, kesakitan, tidak ada yang membukakan ketika ia menggedor-gedor meminta tolong. Bahkan hingga kini ia masih enggan untuk tidur di dalam kamar. Takut pintunya terkunci dan ia tidak bisa ke luar.

"Mas, bukan begitu, kamu salah paham."

Segara tidak berkata apa-apa lagi, ia balik badan, pergi dengan membanting pintu.

"Ini bukan sepenuhnya salahmu, ini salah Bapak juga." Pak Tenang menjejeri Samudra. "Kalau Bapak waktu itu turun tangan sendiri, tidak langsung menyerahkan semuanya ke pengacara, mungkin semuanya tidak akan jadi begini."

"Pak, maafkan saya." Samudra tertunduk, waktu itu ia baru saja dimarahi habis-habisan setelah naik kelas dengan nilai yang jauh dari harapan Bapaknya. Hukumannya, ia kehilangan separuh uang jajan dan pembatasan jam main. Jika ia melakukan kenakalan lagi, tentulah ganjarannya lebih berat.

Untuk itulah, ia tidak boleh membuat kesalahan.

"Mau bagaimana lagi, nasi sudah menjadi bubur." Segara juga salah karena ia melakukan segalanya sendiri, diam-diam.

Segara telah kehilangan kepercayaan padanya. Sejak ia menamparnya di ruangan itu delapan tahun lalu, dia sudah tidak percaya lagi pada siapapun. Itulah kenapa dia memilih menanggung semuanya sendiri.

"Jadi Bapak sudah tahu sejak lama kalau saya ..."

"Setelah Lila meninggal, Bapak ingin memberi tahu kalian berdua, tapi Segara masuk rumah sakit. Bapak ingin menunggu dia pulih dulu, tapi niat itu Bapak urungkan ketika melihat hubunganmu dan Segara baik-baik saja, kalian liburan bersama, makan bersama ..." Pak Tenang menghela napas panjang. "Bapak tidak ingin merusak hubungan kalian. Bapak pikir itu keputusan yang tepat, karena tidak pernah ada masalah yang serius di antara kalian berdua. Bapak baru sadar ada yang salah ketika Niskala datang."

Laut yang tenang bukan berarti tanpa badai, laut tidak setenang kelihatannya, laut menyimpan banyak hal di bawah pernukaannya.

"Semenjak Lila meninggal, Bapak mengawasi kalian berdua, Bapak tahu semua yang kamu lakukan di London, Manila, Singapura. Di mana kamu simpan uang yang akan kamu gunakan untuk kabur dengan Irish pun Bapak tahu, Mas."

"Bapak memata-matai saya?" Gigi Samudra bergeletuk menahan amarah. Shit, bertahun-tahun, bagimana mungkin ia bisa tidak sadar?

"Bukan hanya kamu, Segara juga. Itulah kenapa Bapak tahu kamu dan Niskala menikah kontrak." Ia lebih dulu tahu bahkan sebelum Samudra dan Niskala bertemu di kafe seberang court tenis itu.

"Kenapa Bapak tidak cegah sejak awal kalau Bapak tahu saya dan Niskala menikah kontrak? Bapak tahu siapa Niskala, kan? Saya nggak tahu sama sekali siapa Niskala, Bapak sengaja ingin menjerumuskan saya? Segara mau balas dendam ke saya, Pak."

"Kamu harus bertanggung jawab atas kesalahan yang sudah kamu buat, Mas." Itulah alasan ia mengikuti saja alur permainan Segara. Mereka kini sudah dewasa, mereka harus menyelesaikan sendiri masalah yang mereka buat enam belas tahun lalu. "Lebih baik kalian bercerai sebelum Niskala tahu yang sebenarnya."

"Nggak saya tidak akan bercerai." Enak saja, ia susah payah membujuk Niskala agar mencabut gugatan cerai. "Saya mencintai istri saya, saya nggak mau kehilangan dia."

"Kalau suatu hari Mbak Niskala tahu kalau kamu yang menabrak dia bagaimana, Mas?"

"Istri saya tidak akan tahu kecuali Bapak yang beri tahu." Samudra berdiri, ia rasa pembicaraan itu sudah cukup. "Selama ini saya menuruti semua kemauan Bapak, kali ini biarkan saya melakukan sesuatu yang saya inginkan. Saya mohon, jangan ganggu istri saya."

"Kamu siap menerima resikonya jika tetap mempertahankan pernikahanmu?" Kehilangan Niskala untuk selamanya, itu hal terburuk yang harus dihadapi.

"Sudah saya bilang, kalau sampai istri saya tahu, itu berarti Bapak yang memberi tahu." Refal dan Segara bersumpah akan tutup mulut, USB itu sudah ia buang, bukti kecelakaan itu sudah tidak ada lagi. "Itu berarti Bapak ingin menghancurkan pernikahan saya. Bapak mendesak saya menikah, saya menurut, saya menikah, kurang berbakti apa saya sama Bapak?" Suara Samudra bergetar. "Ini pernikahan saya, Bapak tidak usah ikut campur."

"Jujurlah dulu pada Mbak Niskala."

"Nggak, saya nggak mau kehilangan dia."

"Mengakulah, bicara baik-baik."

"Istri saya tidak akan pernah tahu kecuali dari mulut Bapak."

"SAMUDRA ARYOSUDJIWO!"

Samudra terhuyung ke belakang, setelah pipi kanan, kini tangan Bapaknya jatuh di pipi kiri.

"Pernikahan tidak bisa dimulai dengan kebohongan. Katakan yang sejujurnya pada istrimu, kalau tidak berani, Bapak akan bantu. Ini salah Bapak juga, jadi Bapak ikut bertanggung jawab."

"BAPAK TIDAK DENGAR? SAYA TIDAK MAU KEHILANGAN ISTRI SAYA!" Wajah Samudra mengeras, urat di wajah dan lehernya tertarik karena ia berteriak. Ia tidak peduli para ART bisa dengar, bahkan Rockypun ada di luar. "SAYA MENCINTAI ISTRI SAYA!"

"Kalau kamu tidak jujur, itu artinya kapanpun kamu siap kehilangan istrimu, Mas."

"Pak ..." Tangan Samudra terkepal di udara, "Saya turuti semua keinginan Bapak, bapak suruh saya sekolah di mana saya mau. Saya masih delapan belas tahun ketika Bapak kirim saya ke Amerika, ketika Bapak pisahkan saya dengan Ibu dan teman-teman saya. Bapak baru izinkan saya pulang sebelum Ibu meninggal. Bapak pikir saya bahagia hidup sendirian di luar sana? Tidak, Pak, selama ini saya selalu merasa kosong, saya nggak pernah bahagia ..."

"Mas ..."

"Sekarang saya sudah bersama orang yang saya cintai, wanita yang juga mencintai saya. Istri saya satu-satunya yang membuat saya bahagia sekarang, Pak. Saya memang pernah punya salah sama dia, saya akan gunakan seumur hidup saya untuk menebus itu. Saya mohon, Pak, jangan katakan apapun pada istri saya, biarkan kami tetap bersama." Jika harus memohon sambil berlutut, ia akan lakukan sekarang.

"Kamu siap menanggung resikonya jika suatu hari Niskala tahu yang sebenarnya?" Cinta, saling mencintai, cinta membuat segalanya jadi rumit.

"Istri saya tidak akan tahu kecuali Bapak beri tahu," desis Samudra.

"Kalau kamu mau jujur sekarang, biar Bapak yang bicara dan minta maaf pada orang tuanya Niskala. Kalau nanti, mungkin Bapak sudah tidak bisa bantu lagi." Sekalipun bukan dari mulutnya, kebenaran selalu punya jalan untuk terbuka. Niskala bisa saja tahu, satu, lima, sepuluh tahun lagi, atau saat ia sudah tiada.

Samudra menggeleng, ia dan Niskala baru memulai lembaran baru. Kalau Bapak mengatakan hal itu sebelum ia ke Bali, mungkin bisa ia pikirkan ulang. Ia dan Niskala sudah tidur bersama, Niskala sudah setuju mencabut gugatannya. Kalau ia jujur sekarang, yang ada menyakiti Niskala. Si overthingking-an itu pasti berpikir ia hanya ingin mempermainkannya, lebih parahnya mendapatkan seks gratis. Yang ada ia dikirim santet.

Bapak mengatakannya di saat yang benar-benar terlambat.

Menyusul Segara, ia pergi dengan membanting pintu.

***

"Minum dulu, Mbak." Pak Tenang menuangkan teh *chamomile* ke cangkir keramik lalu mendorongnya ke hadapan Niskala. Dengan tangan gemetar menantunya mengangkat cangkir, teh panas tumpah mengenai bajunya.

"Atas nama Mas Samudra, Bapak minta maaf, Mbak." Ia mengulurkan tisu. "Jangan terlalu menghakimi suamimu, yang paling bersalah adalah Bapak. Bapak yang tidak bisa mendidiknya dengan baik." Samudra begitu karena pola asuhnya. Ia tidak mau putranya yang tinggal satu-satunya menjadi pembangkang seperti kakaknya, ia mendidiknya dengan keras tanpa sadar itu justru mengekangnya.

Walaupun sudah ditahan sekuat tenaga, air di sudut mata Niskala luruh perlahan. USB hitam itu masih tertancap di laptop, namun sudah tidak mengeluarkan suara apapun.

Mertuanya menceritakan semuanya. Hari itu, tujuh belas tahun lalu, Samudra dan Segara pergi berdua, Samudra yang memegang setir. Dalam keadaan emosi, dia mengemudi dalam kecepatan tinggi.

Setahun ini ia dia dibohongi.

Samudra yang menabraknya.

Suaminya yang mencelakainya, membuatnya koma, terombang ambing antara hidup dan mati, membalikkan hidupnya, mematahkan cita-citanya.

Suaminya, pria yang ia cintai.

Satu-satunya tempatnya bersandar, berkeluh kesah, tempatnya menggantungkan segala harapan dan mimpi tentang masa depan.

Suaminya adalah hidupnya, *rumahnya*. Ia akhirnya punya *rumah* setelah tiga puluh tahun.

"Maaf karena semua jadi rumit begini, Mbak. Jika kamu ingin melampiaskan amarah, kamu boleh memaki Bapak." Segara memberitahu bahwa Niskala mencari entah apa di rumahnya, sepertinya dia mencium sesuatu yang tidak beres.

Tolong Eyang selesaikan, saya akan ikut Om Samudra ke Batam agar Tante Niskala tidak curiga. Tante Niskala pasti butuh waktu sendiri, jadi saya akan tahan Om Samudra agar tidak pulang dulu ke Jakarta.

"Bapak sudah menyuruh suamimu untuk jujur, tapi dia tidak mau." Pak Tenang berkata lirih, menatap menantunya yang kini sesenggukan. "Dia tidak mau kehilangan kamu, Mbak. Dia tidak mau berpisah sama kamu ..."

Niskala menutup wajahnya dengan telapak tangan, Samudra sendiri yang bilang mereka harus saling terbuka. Sebelum tidur mereka pasti cerita kegiatan hari itu, makan apa saja, ngapain saja di kantor, jajan habis berapa, bahkan kentut berapa kali saja juga ia bilang.

Tidak boleh ada rahasia itu rupanya hanya berlaku untuknya.

Samudra menabraknya, ia melimpahkan kesalahannya pada Segara dan masih bisa hidup nyaman, makan enak, bekerja dengan tenang, mengajaknya berlibur, bermesraan, bercinta. Dia tidak pernah menunjukkan raut sungkan apalagi merasa bersalah.

Hatinya terbuat dari apa? Tai kucing atau tai anjing?

"Mbak, Mas Samudra tidak mau kehilangan kamu, jadi Bapak harap kalian bisa bicara baik-baik." Pak Tenang bicara dengan hati-hati. "Bapak tahu kamu kecewa, namun, Bapak harap bisa bersikap bijak. Saat pertama kali kalian bertemu, suamimu juga tidak tahu siapa kamu sebenarnya. Keluarga kita sangat menghormati pernikahan, kalau tidak sangat terpaksa, jangan sampai ada perpisahan. Bapak akan menemui orang tua kamu, menjelaskan semuanya dan minta maaf." Ia menyuruh Paul menyelesaikannya secepat mungkin, jangan sampai digoreng di media. Bagaimanapun caranya, berapapun yang dibutuhkan. Reputasi Maraja dan kantor istrinya tidak boleh tercoreng.

"Mengenai kuliah kamu, benar, Mas Segara yang membiayai. Dia melakukannya tanpa sepengetahuan Bapak. Uangnya sudah Bapak ganti, jadi kamu tidak perlu merasa bersalah pada Mas Segara."

"Mas Segara ..." Pak Tenang kembali meloloskan helaan berat. "Anak itu tumbuh sendirian tapi hatinya baik sekali." Ia merasa malu dan tertampar saat tahu alasan sesungguhnya cucunya *gap year* adalah demi membiayai kuliah Niskala. Demi mempertanggung jawabkan *kesalahannya*.

Segara lahir dengan PJB, walaupun sudah menjalani operasi jantung saat bayi dan dinyatakan sembuh, dia sangat ringkih di masa balitanya. Anak ringkih itu ditinggal orang tuanya bercerai. Itulah yang membuatnya tidak pernah menuntutnya belajar, bekerja, harus menjadi ini itu. Ia biarkan Segara tumbuh bebas, sesukanya, yang penting sehat.

Pak Tenang banyak merenung setelah Lila meninggal, suatu hari ia tersadar telah memperlakukan Samudra dan Segara dengan cara yang bertolak belakang. Samudra dikekang, Segara dibebaskan. Itulah biang keroknya, kesalahan *parenting*-nya.

"Dia tidak punya maksud lain membawa kamu ke sini. Dia benar-benar hanya ingin membantu. Sekali lagi Bapak minta maaf Mbak, Bapak telah salah mendidik Mas Samudra dan Mas Segara."

"Pak sa-ya ..." Niskala terbata, ia tidak sanggup mendengar lebih banyak lagi. "Saya mau pu-lang."

Orang kaya menggunakan uang dan kekuasaannya untuk menyelesaikan secara instan masalah yang mereka buat, itu nyata adanya. Mereka tidak peduli pada korbannya, yang penting reputasi mereka tetap bersih. Mertuanya pun begitu.

"Biar diantar Pak Hadi."

Niskala menggeleng, "Saya bawa mobil." Ia meraih cangkirnya dan tanpa berpikir dua kali menyiramkan isinya yang masih setengah ke kepala mertuanya. "Anda dan anak anda sama saja." Ia tersenyum sinis dengan air mata yang mengalir di pipi, "Bajingan."

"Mbak Niskala." Pak Tenang urung melangkah, Segara benar, Niskala butuh waktu untuk sendiri. Ia kembali ke meja, mengambil ponsel, memberi perintah Pak Hadi agar mengikuti mobil menantunya.

***

Suami: Sayang, aku nggak jadi pulang besok. Segara ngajak ke Singapur, minta ditemenin beli sesuatu.

Suami: Boleh kan aku ke Singapur bentar? Kamu mau dibeliin apa?

Niskala memijit keningnya setelah membaca pesan itu. Ia belum ingin melihat wajah Samudra, belum siap. Ia sedikit lega karena Samudra menunda kepulangannya. Mau pulang minggu depan, bulan depan, terserah.

Semalam ia tidak tidur, akibatnya sekarang kepalanya pening, perutnya mual, kakinya serasa tidak napak tanah.

Suami: Sayang, kamu masih nggak enak badan? Kalau disuruh ke dokter itu jangan ngeyel.

Niskala: Aku di Cibubur, ada Bunda, kamu nggak usah khawatir.

Ia membalas *chat* Samudra dengan kepala yang terkulai di atas tumpukan berkas. Walaupun wajahnya sepucat mayat, ia memaksakan diri untuk WFH.

Suami: Beneran udah enakan?

Niskala: Y

Suami: Masih mual? Aku udah coba cari tiket buat pulang hari ini, tapi nggak dapat. Kamu di rumah Bunda aja dulu, nanti aku jemput. Jangan sendirian di rumah kita.

Ia belum pulang ke rumahnya di Menteng sejak dari Cipete. Entah jadi apa piring kotor di *sink* cuci piring dan makanan yang ia tinggalkan pagi itu, baunya pasti sudah tidak karuan. Malam itu ia menginap di hotel, paginya ke kantor setelah menghabiskan setengah jam untuk mendempul wajah dan matanya yang bengkak. Selesai kerja, ia pulang ke rumah barunya, bermain dengan keponakannya, mengobrol dengan Bunda, bersikap seolah tidak terjadi apa-apa.

Suami: Sayang, masih mual?

Suami: Niskala, bales dong. Jangan bikin aku khawatir.

Suami: Sayang, kamu marah karena aku nggak jadi pulang?

3 missed call from suami.

Suami: La, masih mual? You okay?

Niskala mendecih, ia bilang migrainnya kumat, tapi yang ditanyakan Samudra selalu mual. Dia berharap apa? Hamil? Dia mengharapkan anak dari wanita yang ia tabrak? Yang ia hancurkan cita-citanya? Atau dia hanya mau anaknya? Ia akan ditendang begitu anaknya lahir, kan?

Suami: Kalau kamu nggak jawab, aku akan cari private jet dan pulang sekarang juga.

Niskala: Aku udah ke UGD, udah minum obat. I'm okay.

Suami: UGD rumah sakit mana? Rumah sakit daerah dekat rumah kamu itu? Dokternya kompeten nggak? Fotoin obatnya, sini aku mau lihat.

Suami: Jangan minum obat sembarangan, Lala.

Suami: Jangan telat makan, kamu kalau pengen makan sesuatu beli, jangan ditahan-tahan.

Suami: Aku nggak mau terjadi apa-apa sama kamu. Angkat video call aku, aku mau lihat wajah kamu.

Niskala bisa menangkap maksud Samudra, dia berkata, jangan-jangan kamu hamil, tapi muter-muter.

Pertanyaan soal hamil sering membuatnya berkecil hati, Samudra berusaha menjaga perasaannya.

Sam, sebetulnya maumu itu apa?

***

Samudra mendumel dalam hati mengikuti Segara yang berjalan tiga meter di depannya.

Bergandengan tangan dengan Kiana.

Keponakannya itu mengajaknya ke salah satu pusat perbelanjaan di *Orchad Road*, bilangnya mau beli hadiah, ternyata ketemuan dengan pacarnya.

Ya pacarnya, awalnya ia pikir salah dengar ketika Segara bilang dia dan Kiana pacaran. Ia baru tahu kemarin mereka jadian di Canggu sebelum lebaran. Pantas sebulan ini Segara rajin bolak balik Jakarta-Bali. Ia juga akhirnya paham alasan sesungguhnya Segara memilih *study* di Jerman, bukan negara lain, tidak lain adalah agar bebas pacaran.

"Kalian mau cari apa lagi sih?" Samudra merasa sudah tiga kali memutari mall itu, kakinya serasa mau copot. Berbagai toko sudah dimasuki, entah apa yang dua cecurut itu cari. Istrinya sakit, sementara ia membuang waktu

mengintili keponakannya pacaran. Mereka asyik pacaran, ia diabaikan tapi mau pulang juga tidak boleh.

"Terserah deh lo mau balik kapan, gue mau balik hari ini."

"Bentar Om, kita lagi nyari hadiah buat ulang tahun Eyang." Kiana menarik Segara masuk ke gerai jam tangan asal Italia. "Kita butuh pendapat Om Samudra, jangan pulang dulu."

"Punya apa sih lo buru-buru banget mau balik ke Jakarta? Nanti malam kita diundang makan sama Om Sultan." Segara menyebut nama anak Eyang Tini yang tinggal di Singapura. "Besok pulangnya, bareng gue."

"Istri gue sakit, Ga, gue takut dia kenapa-napa."

Segara menatap Omnya selama beberapa detik, teringat telepon Eyang kakung semalam. "Di sana ada ibunya, bapaknya, adiknya, banyak yang ngerawat, nggak usah lebai"

Ngelihat lo malah bikin dia tambah sakit, Om.

"Ini terakhir ya, kalau di sini kalian masih nggak beli apa-apa, gue tinggal pulang." Samudra menyerobot, masuk lebih jauh ke toko itu.

"Lagian lo nggak pengen beli apa gitu buat istri lo mumpung kita di sini."

"Iya Om, nanti aku bantu pilihin, perhiasan bagus tuh. " Kiana menggelondot di lengan Segara. "Temenku ada yang jadi *sales associate* di sini, mau aku kenalin? Pakai memberku juga boleh Om, biar dapat diskon." Ia terus mengoceh.

Samudra bingung mau membelikan Niskala oleh-oleh apa, perhiasan terdengar bagus. Niskala tidak pernah mau dibelikan barang mahal sekalipun ia bilang itu untuk investasi. Satu-satunya perhiasan yang ia berikan padanya adalah cincin nikah. Ini saat tepat untuk membelikannya yang lain.

"Restorannya di sana, kita mau makan dulu." Segara menegur Samudra yang berjalan ke kanan saat mereka keluar dari gerai jam tangan itu. "Mau

ke mana lo?"

"Cari sesuatu buat istri gue, pesenin gue sekalian, nanti gue nyusul." Samudra melambaikan tangan tanpa berbalik.

"Jangan lama-lama."

Samudra yang sudah berdiri di eskalator kembali mengangkat tangannya, seingatnya beberapa *brand* perhiasan membuka toko di lantai empat.

Tidak butuh waktu lama, ia keluar dari sebuah gerai perhiasan dengan senyum mengembang, menenteng *paper bag* kecil di tangan kanan.

Niskala mungkin akan memberinya kejutan, ia tidak boleh pulang dengan tangan kosong, harus membawa *surprise* juga.

Segara: Ke mana aja lo, makanannya keburu dingin.

Samudra: Otw.

Samudra berhenti di depan eskalator, wanita di depannya sedang melipat *stroller*, jadi ia mengantre di belakangnya. Dia terlihat kerepotan karena harus naik eskalator sambil menggendong bayi dan menjinjing *stroller*, belum lagi beberapa *paper bag* di lengannya.

"*Can i help you*?" Tidak ada laki-laki atau suster, sepertinya wanita itu sendirian. Ia jadi membayangkan istrinya mengalami hal yang sama.

"Oh, *thank you*." Wanita itu tersenyum sambil memberikan *stroller*-nya, dia berulang kali mengucapkan terima kasih saat mereka sampai di bawah.

"*Bye bye* ..." Samudra melambaikan tangan pada anak wanita itu. Bayi perempuan yang usianya mungkin enam atau tujuh bulan, dia tersenyum lebar saat menatapnya, pipinya pink dan tembem, sangat menggemaskan.

Ia sudah tidak sabar untuk menggendong yang lucu seperti itu. Betapa menyenangkannya ada makhluk kecil yang menyambutnya setiap ia pulang kerja.

Samudra mundur beberapa langkah ketika melewati gerai perlengkapan ibu dan bayi. Setelah menimbang-nimbang, ia memutuskan untuk masuk. Sea mungkin sudah ada di perut Niskala sekarang, ia harus membelikannya hadiah juga.

***

Suami: Sayang, aku landing jam 5, tapi aku ke kantor bentar, ada urusan. Nanti aku langsung ke Cibubur nyusul kamu. Malam ini kita nginep di rumah kamu aja.

Suami: Beneran udah enakan? Udah makan belum?

Suami: Niskala, udah dong ngambeknya.

Suami: Sayang, aku kangen banget.

Ponsel Niskala terlepas dari tangan, meluncur hingga lantai mobil. Ia belum sembuh, kepalanya masih berat, masih tidak enak makan. Ia mencabut kunci mobil lalu turun. Ia berdiri dengan goyah, memandangi rumah di depannya yang tampak kekuningan disiram senja.

Rumah dengan sejuta kisah.

Kisah Segara dan Aquila.

Kisahnya, Segara dan Samudra.

Ia dan Samudra juga memiliki banyak kenangan di rumah itu. *Giggles, tears, kisses.*

Segara tentu tidak pernah membayangkan, bahkan di mimpi terburuknya sekalipun, akan kehilangan Lila di rumah itu. Lila seorang atlet renang, dia mengakhiri hidupnya di kolam renang. Setelah Lila pergi, Segara tetap tinggal seorang diri di rumah itu, menjaga kolam renang dan semua kenangan tentang Lila.

Kolam renang itu adalah lukanya, traumanya.

Dan ia tiba-tiba datang, meminta kolam itu dihidupkan kembali.

Niskala mencengkeram besi gerbang belakang, apa yang sudah ia lakukan pada Segara?

Ia menyakiti Segara. Segara sudah begitu baik padanya, membiayai kuliahnya, memberinya tempat tinggal yang nyaman, selalu membawakan makanan enak setiap pulang kerja.

Ia orang yang tidak tahu diri.

Ia menyeret langkahnya ke kolam, menatap nanar permukaan air yang tenang. Sembilan tahun lalu, mungkin Lila berdiri di tempatnya sekarang, penuh dengan ketakutan dan kebingungan.

Kalau Segara tidak membiayai kuliahnya, Lila tidak akan salah paham dan menuduhnya berselingkuh. Hubungan mereka tidak akan renggang dan dia pasti masih hidup hingga sekarang.

Niskala menanggalkan sandal, kakinya menginjak lantai kayu yang hangat karena sinar matahari sore. Air kolam yang penuh, hampir meluber, membasahi kakinya, rasanya seperti disengat.

Ia menggunakan kepalan tangan untuk menupuk dadanya yang sesak.

Samudra menabraknya, ia melimpahkan kesalahan pada keponakannya, Segara yang bertanggung jawab, Lila salah paham hingga bunuh diri.

Sekarang ia dan Samudra justru saling mencintai. Mereka bahkan tidak sekali dua kali bermesraan di depan Segara.

Ia kira hidup sebagai tulang punggung keluarga dengan adik-adik yang banyak mau itu sudah cukup rumit. Ternyata itu masih tidak ada apa-apanya dengan yang dihadapinya sekarang.

Ia mencintai Samudra, sayang sekali padanya. Ia bahagia setiap dia mejawab '*dalem* sayang'. *Endorfin, dopamin, oksitosin*-nya meledak-ledak setiap dia menciumnya, ia suka semua semua sentuhan Samudra di tubuhnya, ia kecanduan pria itu.

Kenapa harus Samudra yang memegang setir hari itu?

Ia bisa memilih menjadi egois. Berpura-pura tidak tahu apa yang sebenarnya dan meneruskan hidupnya yang sekarang. Seperti yang Segara dan Samudra ajarkan satu tahun ini. Anggap saja ini hanya mimpi buruk dan besok pagi akan terbangun. Ia tidak akan kehilangan apapun jika pura-pura tidak tahu apa-apa dan hidup dalam kepalsuan untuk selamanya. Ia akan tetap bisa mewujudkan rencana masa depannya bersama Samudra.

Syaratnya, ia hanya harus bersikap seperti Samudra, egois. Ia hanya harus mengabaikan semua kebaikan Segara.

Benang merah yang berkelindan di antara ia, Samudra dan Segara terlalu kusut, hampir tidak mungkin untuk diurai.

Ia harus bagaimana?

Berkeluh kesah ke siapa?

Niskala memejamkan mata.

Tubuhnya limbung ke air.

Sengaja menjatuhkan diri.

***

Sorry for the late update, nulis bab ini lumayan sulit

Yes, ini kejadian yang di prolog ya.

Kasih selamat dong buat yang baru pacalan, cie, cie. Kalau kalian ingat di chapter 1, udah ada back story Segara dan Kiana yang kalau belum sampai bab ini kayaknya nggak penting banget diceritain haha 😄

Rumah tangga Om dan Tante di ujung tanduk. Si Om excited banget mau punya anak, si Tante malah minum pil lagi, hadeh

Guys, adegan Jihan hamil dan lahiran itu mungkin kesannya nggak penting ya, tapi itu aku buat biar makin dapat feel frustasinya Niskala. Dia jadi saksi sahabatnya hamil dan melahirkan, tapi dia harus mikir lagi untuk punya anak. Sedih banget nggak sih? Sorry belibet, pokoknya gitu intinya 😭

Terima kasih yang sudah membaca ILYBILG sampai bab ini.

Sehat dan bahagia selalu. XOXO.

30/4/2025
Septi.

ILYBILG Chapter 3.16

Chapter 3.16

4700 kata

5 Bab terakhir (Maybe)

Disarakan baca prolog dulu karena bab ini nyambung ke sana.

Jangan lupa vote dan komennya ya.

Happy reading.

☘☘

"Mas, kamu jadi ke Singapura dulu sebelum ke Jerman?" Kiana bertanya sambil meletakkan kepala di bahu Segara. "Ketemu dokter yang dosennya Mas Refal itu?"

"Iya, awal bulan depan dia ke Singapura, aku mau konsul dulu. Na, jangan nyender-nyender." Segara melirik ke spion atas, Pak Hadi bisa melihat mereka. Sopir kantor mengantar Samudra, jadi ia memanggil sopir Eyangnya untuk menjemput. "Jangan panggil Mas dong, kita kan pacar sekarang."

Pacar, tidak terbesit di pikiran Segara pacaran dengan Kiana. Ia ke Canggu untuk berlebaran bersama papanya, sama sekali tidak tahu kalau Kiana juga di Bali. Sore-sore ia motoran ke pantai Batu Bolong, ngabuburit berburu *sunset*. Tanpa sengaja ia melihat Kiana yang duduk sendirian di pinggir pantai, dan ternyata menangis.

"Mas, aku habis putus ..." Setelah didesak akhirnya mengalirlah cerita Kiana tentang mahasiswa Korea yang jadi pacarnya di Jerman. Jadilah ia ngedeprok di sampingnya sampai matahari tenggelam, menjadi tempat sampah segala curhatan Kiana. Rencana buka puasa di salah satu restoran yang ada di situpun buyar, ia jadi hanya berbuka dengan air mineral.

"Ya ampun, Mas, ini udah jam berapa?" Kiana tersadar ketika mendengar perut Segara bergemeruyuk, baru menyadari sekeliling mereka sudah gelap dan orang yang berlalu lalang di pantai hanya tinggal satu dua. "Maaf, aku kelamaan bicara."

"Laper nggak? Cari makan dulu yuk." Segara menepuk pantat, membersihkan pasir yang menempel di celananya.

"Mau makan apa? Aku traktir." Kiana menenteng sandal mengikuti langkah Segara.

"Gue aja yang traktir."

"Aku aja, Mas."

"Gue."

"Pokoknya aku, gara-gara aku Mas Banyu jadi kelaperan."

"Lily ..." Segara tiba-tiba berhenti, membuat Kiana hampir menabrak punggungnya. Ia menatap gadis itu serius.

"Tumben Mas manggil aku kaya gitu." Lily nama depannya, orang tua dan teman-temannya memanggil dengan nama itu, hanya Segara yang beda.

"Gue nggak bermaksud manggil, cuma lagi mikir aja. Nama lo Lily, mantan gue Lila, lucu aja kedengarannya." Segara mengacak rambutnya, usapan kecil namun memberi efek besar di tubuhnya. "Lily, bunga Lily, nama itu cocok banget sama lo."

Lily, Lila satu lagi, Lala. *What a life.*

"Maksud Mas Banyu aku cocok hidup di air gitu?" Kiana meninju lengan Segara. "Jadi *mermaid*?"

"Jadi *spongebob*." Tawa Segara pecah, mereka kembali berjalan menyusuri pasir, sesekali berlari saat ombak bergulung cepat.

"*Wait* ..." Kiana berhenti melangkah. "Banyu kan artinya air ya, aku Lily, cocok hidup di air, berarti kita cocok dong, Mas?" Ia menepukkan tangan. "Kita jodoh, Mas."

"Hah, apa?" Segara ngang ngong, kesulitan mencerna teori revolusioner Kiana.

"Nggak, nggak, aku bercanda doang." Kiana kini memilih berjalan di depan Segara. "Aku asbun, Mas." Dalam hati ia memaki kebodohannya.

"Na ..." Lagi-lagi ayunan kaki Segara terhenti, "Lo masih nunggu jawaban gue nggak?"

Kiana mengernyit kebingungan, ia sampai menggaruk keningnya. "Perasaan aku nggak tanya apa-apa, Mas."

"Pertanyaan lo tujuh tahun lalu." Segara meletakkan tangan di kedua bahu Kiana, "Yang belum gue jawab sampai sekarang, lo masih nunggu jawabannya nggak?"

Hening, hanya terdengar desau ombak dan klakson kendaraan di kejauhan. Kiana menelan ludah, satu-satunya pertanyaannya pada Segara yang belum dijawab hanyalah ...

"Gue mau jadi pacar lo." Bersamaan dengan kalimat itu bibir Segara melengkungkan senyuman lebar. "Masih mau jadi pacar gue nggak?"

Mengencani seseorang di usianya sekarang sudah bukan saatnya untuk bermain-main, ia harus mulai belajar untuk berkomitmen. Butuh waktu lama untuk memulihkan hatinya setelah ditinggal Lila. Ketika akhirnya ia sembuh, Niskala datang, ia mendatangkannya, dan mengacaukan hatinya

lagi. Ada gadis baik dan manis yang telah menunggunya begitu lama, ia rasa tidak ada salahnya untuk mencoba kembali membuka hati.

Ia butuh seseorang yang bisa menjadi alasannya bertahan selama menjalani pengobatan.

Mereka sama-sama sedang patah hati, mungkinkah mereka diciptakan untuk saling mengisi?

Aquila dan Segara, rasi bintang di langit dan laut memang tidak berjodoh.

Banyu dan Lily, cocoklogi yang menarik. Mungkin saja gadis itu memang diciptakan dari tulang rusuknya.

"Hah, apa Mas?" Kiana tidak yakin dengan yang ia dengar. "Ngomong apa barusan?"

"Mau jadi pacar gue nggak?" Segara kembali melangkah, kali ini dengan menggandeng tangannya.

"Ngomong apa sih, Mas?" Semakin Kiana berusaha menarik tangannya, genggaman Segara makin erat. *Mimpi, pasti mimpi*.

"Ke THT sana." Segara tertawa lepas, menertawakan pipi Kiana yang bersemu merah. "Kita pacaran sekarang, gue yang traktir karena gue pacar lo."

Dan begitulah mereka akhirnya pacaran. Kebetulan Kiana sedang di Indonesia, jadi mereka LDR Jakarta-Bali. Libur kuliah dimanfaatkan Kiana untuk membantu bisnis Mamanya di Bali, bulan depan baru kembali ke Jerman.

"Terus panggil apa? Masa Banyu doang. Kamu kan emang mas-mas, eh, om-om nggak sih?" Mereka selisih tujuh tahun. "Oh, udah mau sampai."

"Pokoknya jangan Mas." Mas terdengar seperti suami istri, sedang mereka masih di tahap pacaran. "Manggil nama aja deh."

"Nyu." Kiana melepas *seatbelt* karena mobil sudah berhenti di halaman rumah. "Nyu, Banyu."

"Apa?" Segara tersenyum geli.

"Nyu, Nyu, Nyu, Nyu, Nyu." Kiana memanggilnya seperti merapal mantra. "Kamu ada tamu?" Ada mobil lain yang lebih dulu parkir. "Mobil siapa ini, Mas?"

Segara melongokkan kepala ke plat belakang, "Mobilnya Tante Niskala."

"Tante Niskala di sini?" Kiana memandang pintu rumah yang tertutup rapat. "Ngapain dia di sini pas kamu pergi?"

"Tante, Tante di sini?" Sepatu Niskala ada di *foyer* namun tidak ada sahutan. "Tantee ..." Segara masuk lebih dalam, tidak ada orang di lantai bawah.

"Di luar kali Mas, tuh pintunya kebuka." Kiana berjalan menuju pintu belakang. "Tante, Tante di mana?" Ia mengedarkan pandangan ke teras belakang. "Nggak ada, Mas."

Segara membuka pintu ruang olah raga, kosong, halaman samping juga tidak ada kehidupan. Jantungnya berdegup kencang ketika ia melihat gerbang belakang terbuka, ia berlari ke sana.

"Niskala!" teriaknya ketika menemukan sandal di pinggir kolam.

"Niskala!" Tidak berpikir dua kali, bahkan tanpa melepas jam dan kaus kaki, ia melompat ke dalam air, menyelam hingga akhirnya menemukan punggung di kejauhan.

Lila.

Segara seperti diombang ambingkan di antara dua garis waktu, sekarang dan sembilan tahun lalu. Kenangan dan kenyataan saling berkelindan. Tumpang tindih. Menyakitkan.

Ia menambah kecepatan renang hingga akhirnya berhasil memeluk pinggang itu. Niskala berontak, lengannya ditepuk-tepuk.

"Mas Banyu!" Kiana juga akhirnya sampai di halaman belakang. Ia memekik ketika kepala Segara menyembul dari dalam air, tidak sendiri, dia menyeret Niskala. "Mas Banyu nggak apa-apa, Tante Niskala kenapa?"

Segara terengah, terduduk di pinggir kolam, Niskala terbatuk-batuk.

"Lo gila?" Segara mengusap air di wajahnya. "Lo mau mati, hah?" Ia membentak Niskala. "Kalau nggak gue tolongin lo bisa mati."

"Mas, aku ambilin handuk dulu." Kiana melesat kembali ke rumah.

"Se-Segara ..." ucap Niskala terbata, suaranya gemerar karena kedinginan. Itu adalah rumah Segara, tato rasi bintang di pergelangan tangan yang memeluknya juga milik Segara. Segara yang membawanya ke atas.

Segara, bukan Samudra.

Segara yang selalu sigap setiap ia butuh pertolongan, Segara yang selalu ada untuknya.

"Iya, ini gue." Suara Segara makin tinggi, akumulasi marah dan khawatir. "Lo ngarepnya siapa? Samudra? Dia nggak ada di sini."

"Lila, Lila ..." Niskala menatap kolam dengan panik, ia melihat Lila di dalam air. "Ada Lila, tolongin Lila, Ga, ada Lila ..." Ia menarik-narik tangan Segara. "Ada Lila, ada Lila ..."

Segara menggigit bibir bawahnya, rahangnya mengeras, "Lo ngomong apa, Tan? Gue nggak ngerti."

"Ga, tolongin Lila, Lila di sana, Lila, Lila ..." Air mata Niskala meluncur begitu saja, menyatu dengan air yang menetes dari rambutnya. "Lila, Lila ..."

"Tan, lo ngomong apa? Lila udah lama meninggal." Segara menahan kedua bahu Niskala, menenangkannya. "Nggak ada Lila."

Lila meninggal, bahkan setelah sembilan tahun, ia belum sepenuhnya menerima fakta itu.

"Ada Lila di sana, tolongin Lila ..." Niskala menunjuk kolam dengan tangis yang berderai. "Tolongin Lila dulu, Ga ..."

"Niskala, lihat gue." Segara menangkup kedua pipi Niskala agar wanita itu menatapnya. "Ini gue, nggak ada Lila, Lila udah meninggal."

"ADA LILA, GA, LO HARUS TOLONGIN LILA." Niskala meraung seperti orang gila, ia mendorong Segara agar masuk ke air lagi. "TOLONGIN CEPET!"

"Niskala, lo kenapa?" Segara mencoba mendekap, tapi Niskala memberontak. "Nggak ada Lila dan lo nggak kenal Lila."

"Biar gue aja yang tolongin." Niskala ingin meloncat, Segara mencekalnya paksa.

"Iya, iya, nanti gue tolongin Lila, sekarang lo diem dulu." Segara menuntun Niskala ke kursi santai, memeluknya erat. "*It's okay*, ada gue, *it's okay.*"

"Sekarang, Ga, dia tenggelem ..." Niskala terus meracau. "Tolongin sekarang ..." Air matanya berderai tak terkendali.

"Dia bisa berenang, dia bisa naik sendiri, lo tenang ya." Segara mengulurkan tangan pada Kiana yang kembali dengan dua handuk. "Iya, iya, pasti gue tolongin kok." Ia mengusap wajah Niskala dengan lembut. "Sekarang kita balik ke dalam ya. Na, bisa minta tolong bikinin teh?"

"Oh, oke, Mas." Kiana melesat ke rumah.

"Lila gimana?" Niskala masih bersikeras untuk kembali ke kolam. "Jangan ditinggalin. Gue aja yang tolongin, gue jago berenang ..."

"Nggak apa-apa, dia bisa nyelem lama. Nanti dia pasti naik sendiri." Segara membantu Niskala berdiri.

"Lila tenggelam, Ga ..." Niskala berulang kali menoleh ke kolam. "Gara-gara gue, gara-gara gue ..."

Ialah sesungguhnya penyebab kematian Lila.

"Nggak, dia nggak apa-apa, dia nggak tenggelam." Segara dipaksa kembali ke hari itu lagi, setelah berdarah-darah berdamai. "Lo lupa dia atlet renang?"

"Gue yang, gue yang ..."

"Kematian Lila nggak ada hubungannya sama Lo, lo nggak kenal sama dia." Segara berkata dengan lembut.

"Na, tolong jagain bentar, gue mau ganti baju." Segara mendudukkan Niskala di sofa dan langsung naik ke atas. Tidak ada waktu untuk mandi, ia hanya mengeringkan tubuh dan ganti baju.

"Sebenarnya ada apa, Mas?" Kiana bertanya saat Segara muncul lagi dengan handuk terkalung di leher. "Kok Tante Niskala nyebut-nyebut Lila?" *Please* ya, ia baru datang dan sudah dihadapkan dengan Lila dan Lala, mantan dan orang yang pernah disukai pacarnya.

Segara menggeleng, "Nggak usah ditanya-tanya, biar tenang dulu. Tehnya udah?"

"Tante, minum dulu biar hangat." Segara menyodorkan teh, ia memelototi Kiana karena terlalu panas. "Minum, minum." Ia mendekatkan cangkir ke bibir Niskala setelah meniupnya.

"Lila, Lila gi-mana?" Niskala mengusap bibirnya, "Makasih tehnya."

"Dia udah naik, lagi mandi." Segara tersenyum, pahit. "Ganti baju ya biar nggak sakit, dibantuin Kiana." Hatinya teriris melihat Niskala yang seperti orang linglung. Ia menjaganya dari jauh selama bertahun-tahun, memastikannya tidak terluka.

"Ada Kiana?"

"Halo Tante." Kiana melambaikan tangan dengan canggung. "Aku dari tadi di sini."

"Bukannya pacar lo Lila?" Niskala memandang mereka berdua bergantian.

"Pacar gue sekarang Kiana, Tan." Segara menempelkan tangan di pipi Niskala, mengecek suhu badannya, demam. "Gue sama Lila udah putus."

"Tapi tadi dia ..." Niskala terhenyak, baru sadar bahwa Lila sudah meninggal. "Tadi ada Lila di kolam, gue lihat Lila."

"Tante sakit, jadi pasti keinget Lila terus kebayang-bayang." Segara menyandarkan Niskala di dadanya. "Ambilin HP, telepon Om Samudra." Mulutnya bergerak tanpa suara.

"Ini Mas." Kiana memberikan ponsel, Segara mengetik cepat di balik punggung Niskala. Menyuruh Samudra menjemput istrinya karena setelah ini ia harus pergi makan malam dengan Kiana dan kakaknya. Ia menebak Niskala sengaja menyelam begitu, tapi tentu saja tidak mengatakan yang sebenarnya ke Samudra.

Segara: Istri lo di sini, kepleset, jatuh ke kolam.

Mas, urusanmu cukup sampai di sini, tidak usah ikut campur lagi. Ini masalah rumah tangga Om dan Tantemu, biar mereka selesaikan berdua. Kalau ada apa-apa, Eyang yang akan turun tangan.

"Na, pinjemin baju dulu ya." Koper Kiana masih ada di mobil, setelah makan malam dia baru akan pulang ke rumah kakaknya.

"Nggak usah, gue pulang aja." Niskala mengelap wajahnya dengan handuk. Segara bilang apa tadi, pacar? Pacar Kiana? Ada pacarnya dan ia malah memeluk Segara begitu erat.

"*Sorry* Na, gue tadi, gue tadi kepleset. Maaf gue tadi ke sini ..." Ia mencari alasan namun otaknya *blank*.

"Om Samudra bakal jemput lo, jangan pulang sendiri. Sekarang ganti baju dulu."

"Gue pulang sendiri aja." Niskala limbung, Segara mendudukkannya kembali. "Gue harus pulang ke Cibubur."

"Pulang ke mana terserah, yang terpenting sekarang lo ganti baju dulu. Na, tolong bantuin."

"Gue bisa sendiri." Niskala bersikeras.

Kiana hanya mengantarkan baju ke kamar mandi, setelah itu kembali ke bawah. Cukup lama Niskala berada di bawah guyuran air hangat, mencerna semua yang terjadi hari ini.

Masih hanya dengan memakai handuk, ia menatap cermin berembun yang memantulkan bayangannya kusutnya. Matanya merah karena kurang tidur, pipi sedikit cekung karena makan tidak teratur, hari ini baru sepotong roti yang masuk ke perutnya, rambut kusut masai.

Lila sudah lama meninggal, lalu apa yang ia lihat tadi? Ia memukul dahinya dengan kepalan tangan, *gila, gila, gila*.

Ia menarik rambut, kepalanya yang sudah berat rasanya seperti mau meledak. Lantai yang dipijaknya terasa miring, pandangannya mengabur, mengabur dan makin meyempit. Ia meraba raba wastafel mencari pegangan. Sedetik sebelum semuanya gelap total ia mendengar sebuah suara meneriakkan namanya.

Suara Samudra.

Sepertinya.

Entahlah.

Ternyata selama ini Segara yang selalu ada di belakangnya, menopangnya dalam keadaan apapun.

Bukan Samudra.

***

"Istri saya nggak apa-apa kan dokter?" Samudra sudah menanyakan itu berulang kali, dokter yang sudah lelah mengatakan hal yang sama kini hanya tersenyum simpul.

"Dok, tolong diperiksa lagi, saya nggak mau istri saya kenapa-napa." Ia mengekori ke manapun dokter melangkah. "Istri saya beneran nggak hamil, dok?"

"Istri Bapak tidak dalam kondisi hamil, istri Bapak hanya stres dan kelelahan." Perawat yang mengikuti dokter visit paham apa yang dirasakan Samudra.

"Mas, aku itu nggak kenapa-napa." Niskala melambaikan tangannya lemah. "Kamu tuh nggak usah lebai gitu." Ia terbangun di kamar naratama rumah sakit dengan infus menggantung di atasnya. Jam sebelas malam, empat jam lebih ia tidak sadarkan diri.

"Aku kan bilang dari kemarin, kalau sakit jangan ditahan."

"Aku udah minum obat." Niskala kembali memejamkan mata.

"Aku tinggal nggak sampai seminggu kamu kaya gini." Ia masih di basemen kantor, baru akan ke Cibubur ketika membaca pesan Segara. Seharian Niskala hanya membalas pesannya dengan iya dan tidak, tiba-tiba di Cipete, kepleset pula, siapa yang tidak panik? "Gimana kalau aku tinggal sebulan? Dua bulan?"

Sebulan, dua bulan, nggak tahu Mas, aku nggak tahu caranya hidup kalau nggak ada kamu.

Setahun ini ia sudah ketergantungan pada Samudra. Dia yang membangunkannya setiap pagi, melipatkan bajunya, memberinya uang jajan, mengisikan daya ponselnya, menjawab semua pertanyaannya, yang serius maupun random. Dia adalah *google*, *google map*, wikipedia, atm nya, bagaimana ia bisa hidup tanpa semua itu?

"Aku nggak mau tahu, pokoknya kamu cuti sampai bener-bener sembuh."

"Aku WFH aja."

"Cuti," kata Samudra tegas.

"Aku suka kerja."

"Cuti, kalau kamu dipecat, aku akan cariin kamu kerjaan lain."

Niskala membuang muka, sekarang baru bilang akan mencarikan pekerjaan, di mana dulu dia saat ia pontang panting *interview* ke sana ke mari?

Karena Samudra menuntutnya cuti, ia balik menuntut tidak mau dirawat di rumah sakit. Hanya semalam, setelah debat panjang, dengan seribu persyaratan akhirnya Samudra membawanya pulang.

"Mas, kamu nggak kerja?" Ia bangun setengah sembilan pagi dan mendapati Samudra masih berkutat di dapur. Mesin cuci dan *vacuum cleaner* menyala.

"Kalau aku kerja siapa yang jagain kamu? Aku WFH sampai kamu sembuh." Samudra mematikan kompor lalu melepas apron. "Balik ke kamar, sarapannya aku bawain ke atas."

Bukannya menurut, Niskala mendekati meja makan, ada bau harum yang bersumber dari sana. "Kamu bikin bubur ayam? Kamu bisa?"

"Aku tanya Bunda tadi. Mau sarapan sekarang?"

Niskala mengangguk, semalam ia memuntahkan semua yang masuk ke perutnya dan sekarang kelaparan.

"Aku cuma migrain, Mas, bukan stroke, ngapain disuapin segala?" Niskala meminta kembali mangkuknya yang diambil alih oleh Samudra. "Kamu kerja aja kalau mau kerja."

"Buka mulutnya."

"Aku bisa sendiri."

"Niskala Harumi, buka mulut."

Seharian Niskala tidak diizinkan keluar kamar, Samudra yang bekerja di bawah, setengah jam sekali naik untuk mengeceknya. Menanyakan ia butuh apa, masih pusing atau tidak, mual atau tidak. Selama ia sakit, dia juga mengambil alih semua pekerjaan rumah, termasuk membersihkan bekas muntahannya di lantai kamar mandi, mengelap tubuhnya serta membantunya memakai *skin care* malam.

"Mas ..." Niskala mengetuk pintu ruang kerja. Ia tertidur sejak sore dan terbangun jam sepuluh malam, tempat di sisinya masih kosong. Sebelum turun, ia sempat membuka ponsel dan melihat *snap* WA Kiana. Dia dan Segara sudah di Bali, makan malam bersama Papanya Segara dan Tante Anggi.

Ia ingin ngobrol dengan Segara tapi mungkin lebih baik tidak usah. Dia sedang *happy happy*-nya pacaran, ia tidak ingin merusak suasana hatinya.

Saat ia butuh Segara, terlambat, dia sudah pergi.

"*Dalem* sayang."

"Kamu belum selesai kerjanya?" Ia menyandarkan tubuhnya di bingkai pintu. "Nggak ngantuk?"

"Dikit lagi selesai. Kok bangun?" Samudra mengalihkan perhatiannya dari laptop, memandangnya dari balik kaca mata baca. "Mau ditemenin tidurnya?"

"Aku udah ..." Niskala batuk-batuk, "Udah nggak ngantuk, boleh aku nungguin kamu di sini?" Ia melangkah masuk dengan kedua tangan di balik punggung.

Samudra membawa laptopnya ke sofa, kalau Niskala menungguinya kerja, dia akan duduk di situ, menggelendot dan menganggunya, "Sini."

"Mas, ini kamu yang beli?" Niskala mengelurkan dua *paper bag* dari balik punggungnya, besar dan kecil. Ia menemukannya di rak paling bawah *walk*

in closet. "Aku udah sering bilang, jangan beli yang mahal-mahal kaya gini."

"Sini duduk dulu, aku bilangin." Istrinya memang lain dari yang lain, dibelikan perhiasan bukannya senang malah ngomel.

"Kita belum punya anak, ngapain kamu beli sepatu bayi mahal kaya gini?" Niskala mencari tahu harga sepatu mungil itu di internet, maktratap, dua juta. Harga kalung itu juga bisa membiayai hidupnya setengah tahun.

"Makanya duduk dulu, aku bilangin." Samudra menepuk pahanya. Niskala bersedekap, ia melepas kacamata lalu menghela napas panjang. "Lala, sini ..."

Niskala memilih duduk di sofa lain, Samudra pindah ke lengan sofa itu. Dia mengeluarkan kotak perhiasan lalu menyibakkan rambutnya, memasangkan kalung itu di lehernya. "Aku baru dapat bonus, masa beliin istriku hadiah nggak boleh?"

"Tapi ini kemahalan." Niskala menyentuh liontin berlian berbentuk bunga di dadanya.

"Ini nggak ada apa-apanya dibanding semua yang kamu kasih ke aku." Samudra meletakkan dagu di kepalanya, memeluknya dari belakang. "Ini ucapan terima kasihku karena kamu udah mencintai aku, merawat aku, setiap hari masakin aku yang enak-enak ..."

"Itu memang tugasku, Mas." Niskala berusaha melepaskan diri dari rengkuhan Samudra. "Aku lagi batuk, jangan peluk-peluk, nanti ketularan."

Samudra mengecup bibirnya, "Nggak apa-apa, kita batuk bareng-bareng. Makasih sayang karena semenjak ada kamu aku jadi bisa ngerasain makan enak lagi."

"Mas, apaan sih, minggir." Niskala merasa risih dipeluk saat belum mandi sore. Ia baru sekali mandi tadi siang, suaminya sudah mandi tiga kali, sampoan sekali. Bau sabun dan samponya menyebar ke seluruh rumah.

Pagi, siang, malam, dia memang selalu wangi paripurna. "Mas, aku bau, belum mandi."

"La, kamu tahu kan aku suka masakan rumahan?" Bukannya pergi Samudra malah mendusel di ceruk lehernya. "Bau kecut, tapi aku suka bau kecut kamu."

"Apaan sih nggak jelas."

"Udah bisa manyun gini bibirnya." Samudra menjepit bibir Niskala dengan dua jari, "Itu artinya udah sembuh."

"Yee, emang aku cuma migrain doang." Niskala ingin pergi, Samudra menahannya dengan berbaring, meletakkan kepala di pahanya. "Kamu suka kalungnya?"

Niskala memilih diam, ia menoleh ke arah lain, Samudra menarik dagunya hingga mereka kembali berhadapan.

"Cantik, tapi masih cantikan kamu, kamu yang tercantik di dunia." Jari-jari Samudra berhenti di bibir dan hidungnya.

"Gombalanmu jelek banget, Mas."

"Aku nggak ngegombal, aku bicara apa adanya." Sekarang tangannya menelusuri tulang pipi Niskala. "Kamu tahu apa yang paling aku syukuri dengan adanya kamu di kehidupanku?" Ia mengulum senyum tipis melihat pipi istrinya yang merah, bukan karena rayuannya, tapi karena demam, istrinya bukan orang yang mudah tersipu.

"Aku bisa makan masakan rumahan yang enak." Tadi siang Bunda datang menjenguk Niskala dengan membawa aneka lauk dan sayur, membuatnya tiba-tiba kangen masakan Ibu. "Dari umurku delapan belas tahun, aku nggak pernah makan masakan Ibuku lagi."

"Selama di luar negeri kamu sama sekali nggak pernah pulang?" Niskala menyugar rambut Samudra yang mulai panjang. "Potong gih, udah gondrong begini."

"Ya pulang, tapi kan paling cuma sebulan dua bulan, nggak puas makannya. Pas aku pulang ke Jakarta, Ibu udah sakit, jadi nggak bisa masak lagi. Kapan-kapan kita ke makam Ibu ya." Ia baru dua kali mengajak Niskala ke makam Ibu, sebelum lebaran tahun ini dan tahun lalu. "Kamu tuh mirip kaya Ibuku, sukanya ngomel. Mungkin kamu emang dikirim buat ngegantiin Ibuku ya, La, biar aku nggak kesepian, bentar." Samudra bangkit dan berjalan ke rak buku.

"Kalau dilihat-lihat kamu tuh ada mirip-miripnya lho sama Ibu." Samudra membandingkan wajah Niskala dan Ibunya yang ada di foto album. "Hidung kamu mirip lho sama Ibu, matanya juga."

"Beda ah." Ibu Soraya sangat cantik dengan kulit putih pucat seperti Samudra. "Aku kalau dijejerin sama Ibu kamu kaya surat perjanjian."

Samudra berhenti membolak balik album foto, sepenuhnya menatapnya.

"Hitam di atas putih."

Tawa Samudra menyembur begitu saja.

"Ibu aku kan pengacara ya, La, jadi tiap hari ada aja ngomelnya. Ibu tuh awalnya nggak bisa masak, dia baru belajar masak pas udah nikah, Bapak yang ngajarin."

"Oh ya?" Niskala mulai tertarik dengan masa kecil Samudra. Dilihat dari deretan foto di dinding rumah Bapak, ia dibesarkan di keluarga yang hangat dan berkecukupan.

Berkebalikan dengannya.

"Kata Ibu, dia mau nikah sama Bapak karena masakannya enak. Ibu itu dari masih kuliah tinggal sendiri di Jakarta, Eyangku pindah ke Penang, jadi Ibu jarang banget makan masakan rumah. Bisa bayangin betapa senengnya dia kalau besannya pengusaha katering?" Samudra terkekeh. "Ibu tuh suka banget makan kaya kamu."

"Ibu kamu pasti seru banget ya orangnya?" Niskala membalik album foto itu.

"Iya, rame banget Ibu itu, ngomong mulu. Katanya dulu ibu pernah gagal nikah, jadi trauma, Ibu sampai pengen *single* aja seumur hidupnya. Nggak tahu tiba-tiba kecantol duda anak satu."

"Ini kamu apa Segara?" Ia menunjuk potret Ibu Soraya yang tengah mencium anak kecil. Di salju, sekali lagi, di salju. Sampai umur tiga satu, Niskala sama sekali belum pernah melihat salju secara langsung. Sungguh kesenjangan sosial itu nyata adanya.

"Masa kamu nggak bisa bedain?" Samudra menunjuk anak kecil lain di foto terpisah. "Ini aku, ini Segara, aku yang lebih tinggi, lebih ganteng." Ia menunjuk-nunjuk foto tidak terima, jelas-jelas ia berdarah bule chindo, sementara Segara seratus persen jawa.

"Kamu kayaknya bandel banget ya waktu kecil." Niskala menyimpulkan itu saat melihat foto Samudra kecil yang cemong cemong tanah, sementara Segara tetap bersih. Di foto lain, mulut Samudra belepotan cokelat, Segara menggenggam potongan apel. Sekarang justru kebalikannya, Samudra yang *clean freak*, Segara yang sembrono. "Aku dulu juga bandel banget."

"Oh ya?"

"Iya, kata Bunda aku dulu sering nyekekin anak ayam tetangga, aku lahirnya di kampung, jadi hampir setiap rumah pelihara ayam." Niskala mengusap dagu Samudra yang agak kasar, dia terlalu sibuk mengurusnya sampai lupa cukuran. "Kamu percaya nggak, aku lahirnya nggak di rumah sakit, tapi di klinik bidan?"

"Aku lahir di Penang."

Niskala menoyor kepala Samudra hingga hampir jatuh dari pangkuannya, kesenjangan sosial lagi.

"Waktu aku TK, aku pernah mogok sekolah karena minta dirayain ulang tahun." Album yang terbuka di dada Samudra memperlihatkan foto

Samudra dan Segara yang merayakan ulang tahun bersama, dengan dua kue dan dua lilin ulang tahun. Kue Samudra *full* cokelat, kue Segara *full* buah.

"Terus dirayain? Aku sama Segara kan ulang tahunnya cuma selisih dua bulan, jadi Segara pasti ngerayainnya mundur, bareng aku." Samudra kembali membalik lembaran album itu.

Niskala mendesah, "Nggak."

Samudra menatapnya prihatin, "Ya udah mulai sekarang kita rayain ulang tahun kamu."

"Bukan karena nggak punya duit, Mas, tapi karena itu masih bulan Februari."

Samudra tertawa terbahak-bahak.

"Ya anak TK mana ngerti ulang tahunnya kapan, Mas, ngelihat temannya ngerayain ulang tahun ya *fomo*."

"Kamu tuh lucu banget sih, sayang, bikin aku makin cinta aja." Samudra menguwel-uwel pipi Niskala. "Terus pas Agustusnya dirayain?"

Niskala terdiam, menatap jauh ke dalam mata Samudra, *makin cinta, kamu sebenernya beneran cinta atau cuma kasihan, Mas?*

Niskala menggeleng. "Aku nggak pernah ngerayain ulang tahun, nebeng aja di adik-adikku, mereka lahirnya November. Kalau adikku udah tiup lilin, baru diganti lilinku, kue satu buat bertiga, ngirit."

"Ooh, *poor my baby*."

"Aku pernah minta ulang tahun duluan, jadi adikku yang numpang di ulang tahunku, tapi nggak dikasih sama Bunda." Niskala menarik sehelai uban yang mencuat di rambut suaminya. "Terus pas adikku ultah, kuenya kutendang sampai jatuh ke lantai."

"Bunda marah dong?"

"Aku bilang ditabrak kucing, sampai sekarang Bunda nggak tahu aku pelakunya." Niskala menyandarkan punggung. "Itu Segara kenapa?" ia menunjuk foto Segara kecil yang diinfus.

"Itu rahasiaku yang cuma kuceritain sama kamu, awas ya kalau bilang sama Bunda." Ia mengacungkan kelingking, *pinky promise*. "Kamu ada rahasia juga nggak?"

"Kenapa ya?" Samudra mencoba mengingat kejadin di foto. "Oh, kebanyakan makan cokelat. Cokelat, susu, keju gitu kan Segara alergi. Sampai sekarang dia nggak bisa makan, cokelat bisa, tapi dikit." Ia yang memberikan cokelat itu agar Segara mau mengaku bahwa dia yang mematahkan pancing kesayangan Bapak.

Alergi produk *dairy*, tidak bisa minum kopi. Di pertemuan pertama mereka, di cafe solo itu Segara memesan *cake strawberry dan espresso*, makanan yang seharusnya tidak masuk ke perutnya.

Dia memesannya karena tahu Niskala menyukainya. Dia tetap memakannya walaupun tahu akan sakit setelahnya. Hari itu ia memukulnya dengan kayu dan meninggalkannya pingsan di gang.

"Waktu kecil itu Segara sering banget sakit, dia nggak bisa makan sembarangan." Samudra membalik album kembali ke foto ulang tahun, kue itu contohnya. "Tapi aku sering diam-diam kasih cokelat kalau dia pengen makan, tapi ya langsung ketahuan karena habis itu Segara pasti langsung batuk-batuk." Cokelat tutup mulut itu adalah yang terparah, ia memberinya dua batang cokelat besar yang diam-diam dihabiskan Segara dalam dua hari. Karena dua batang cokelat, dia opname seminggu.

"Kamu gimana sih, udah tahu alergi masih dikasih."

"Ya, dia pengen, kasihan, makan cokelat aja nggak bisa." Ia ikut menangis saat Segara di bawa ke rumah sakit tengah malam karena batuk yang tak kunjung berhenti, ia takut dimarahi.

"La, aku ada rahasia yang mau aku kasih tahu, tapi jangan bilang ke Bapak ya." Samudra mengulurkan kelingking.

Rahasia. Saliva yang Niskala telan diam-diam terasa pahit. Tangannya berhenti mengelus kepala Samudra.

"Nggak janji sih."

"Ya udah, nggak jadi ngasih tahu." Samudra bangun, Niskala mendorongnya kembali berbaring.

"Jangan bikin aku penasaran, Mas." Niskala menunduk dalam hingga bibirnya bisa mencapai bibir Samudra. "*Please tell me*."

Kini Samudra yang menarik tengkuknya, mereka kembali berciuman. "Aku pernah matahin pancingnya Bapak, Segara yang aku suruh ngaku, aku sogok pakai cokelat."

Udara di sekeliling Niskala membeku.

"Bapak sering marahin aku, serem banget kalau Bapak marah itu, sayang. Aku takut Bapak marah, makanya Segara yang aku suruh ngaku." Kali ini Samudra benar-benar bangun, ia meraih dagu Niskala, tidak puas hanya dengan dua kecupan sebelumnya. Ia menciumi semuanya, hidung, mata, telinga.

"Bapak nggak pernah marahin Segara, senakal apapun dia. Bapak cuma marah sama aku." Istrinya diam, ia kira pasrah. Ia kira, karena sesungguhnya pikiran Niskala sudah tidak lagi di rumah itu.

"Sayang, kalau kamu ngerasa ada nggak nyaman bilang ya ..." Tadi pagi ia membuka tas Niskala untuk mencari minyak angin, tapi malah menemukan *morning after pill*.

"Kalau kamu ngerasa takut, capek atau ada yang sakit, bilang ke aku, jangan dipendam sendiri ..." Ia hampir mengkonfirmasi langsung pada Niskala, hampir saja ia meledak, tapi ditahan. Apa gunanya promil kalau masih minum pil, *sabar Sam, mood istri lo lagi nggak baik.*

"La, kalau kamu belum pengen punya anak sekarang nggak apa-apa." Samudra berucap pelan setelah melepas pagutannya. "Yang hamil kan

kamu, aku bisa nunggu sampai kapanpun kamu siap, setahun, dua tahun lagi nggak masalah." Niskala bersemangat untuk ikut promil, terlihat sangat siap untuk punya anak. Awalnya begitu, tapi tekanan dari sekeliling mungkin membuatnya *down*. Bukannya jujur padanya, malah diam-diam minum pil.

Sikapnya yang terlalu antusias soal anak, bisa dianggap Niskala sebagai 'memaksa'. Apa sebaiknya mereka *slow* saja dulu, nikmati hidup berdua?

"Ma ..."

Sebelum Niskala selesai bicara, Samudra kembali membungkamnya. Sedikit memaksakan bibirnya agar terbuka.

"Aku nemu pil di tas kamu, kamu pengen kita berhenti dulu promilnya? Kalau kamu capek, *burnout*, kita bisa istirahat dulu. Buat aku yang terpenting itu kamu, kesehatan kamu, kebahagiaan kamu." Samudra menarik Niskala ke dalam dekapannya. "Sumpek di Jakarta? Mau pindah sementara ke Bali? Kita kan udah sepakat dari awal, kita mau punya anak kalau kita udah benar-benar siap, biar kamu *happy*, anak kita juga sehat, *happy*, kalau kamu belum siap sekarang nggak papa, La ..."

Niskala melepaskan diri, "Mas, kamu cinta sama aku?"

Samudra mendesah, pertanyaan keramat itu lagi.

"Kamu bener-bener tulus sama aku? Jawab, Mas."

Samudra menjawab dengan sebuah kecupan, "*Enough?*"

"Mas, kamu benar-benar mencintai aku? Aku miskin, siapa tahu kamu cuma kasihan sama aku."

Mood-nya beneran kaya orang hamil, tapi kenyataannya tidak hamil. Niskala benar-benar sedang *burn out*, sepertinya bulan madu mereka harus dipercepat.

"Mas, kenapa diem?"

"Lala, aku mencintai kamu, dari hatiku yang terdalam." Samudra meletakkan tangan Niskala di dadanya. "Kamu istriku, kamu yang akan bersama aku sampai tua, aku cinta sekali sama kamu, aku nggak punya siapa-siapa selain kamu, kamu segalanya buat aku."

Benar, Samudra tidak punya siapa-siapa. Sejak remaja ia telah terpisah dari ibunya, dia menghabiskan masa muda menunggu orang yang sama sekali tidak menoleh ke arahnya.

"Mas, beneran cinta sama aku, kan? Kenapa kamu cinta sama aku?"

"La ..."

"Kamu nggak akan meninggalkan aku apapun yang terjadi? Kamu nggak akan selingkuh? Nggak akan membuang aku kalau tiba-tiba bosen sama aku?"

Samudra mengecup punggung tangan Niskala. "Kita akan selalu sama-sama sampai kita tua, aku janji."

Samudra hanya memiliki Niskala, Niskala juga hanya memiliki Samudra. Mereka tidak bisa terpisah.

***

Huhuhu, pegel ngetiknya.

Beberapa Bab lagi menuju ending. Maaf ya update-nya lama, karena bikin bab bab akhir ini lumayan draining.

Pisah atau tetap bersama?

Kasihan ya Om Tante kalau sampai pisah, udah kecintaan soalnya.

Terima kasih sudah mengikuti kisah Om, Tante dan mas keponakan sampai sejauh ini.

Sehat dan bahagia selalu. XOXO.

6/5/2025
Septi.

ILYBILG Chapter 3.17

Chapter 3.17

4500 kata.

4 Bab terakhir.

Bantu tandai typo.

Jangan lupa vote dan komennya, happy reading.

☘☘

Riuh obrolan dan tawa memenuhi halaman belakang rumah Samudra dan Niskala. Sore ini Samudra mengundang teman-temannya untuk *house warming party* kecil-kecilan. Alih-alih *coctail* dan BBQ, dia ngide untuk menyuguh mereka dengan makanan dan minuman tradisional. Rawon, gado-gado, nasi liwet, sampai wedang ronde dan aneka jajanan pasar. Dia sering datang ke acara *house warming* dan makanannya itu-itu saja, biar beda sekaligus untuk memberi tahu teman-temannya masih banyak yang enak selain *western food*. Sekalian promosi katering mertua dan karena ia juga sedang jaga pola makan.

"Ema Yaya."

Niskala tersenyum lebar, ia berjongkok dan merentangkan tangan, menyambut Nami yang berlari tuing-tuing ke arahnya. "Nami cucuku, Ema Lala *miss you so much*." Ia menggendong bocah dua tahun itu, menciumi pipinya.

"*Sorry* Tan, telat." Sabrina meletakkan kotak yang ia bawa di atas meja. Semalam ia baru *landing* setelah liburan di Korea, *jetlag*, jadi tidur sampai

sore.

"*Sorry* Om, telat." Ia membalas lambaian Samudra dengan menangkupkan tangan di dada.

"*How's* Korea?" Niskala membuka kotak yang ternyata berisi beberapa macam kue kering. "Gue kan udah bilang nggak usah bawa-bawa, makasih banyak lho."

"Seru sih tapi gue mager ke mana-mana karena masih dingin. Itu bukan apa-apa kali, buatan adiknya Andra itu. Hei bro." Sabrina bertos dengan Terry, teman kuliah Samudra yang merupakan temannya saat SMA. "Eh, ada David juga, masih ingat gue nggak?"

"Minum." Samudra membawakan jus jeruk saat melihat Niskala mengusap keringatnya akibat kepanasan.

"Makasih, Mas." Bukannya jus, Niskala mengambil gelas yang ada di tangan kiri Samudra. Air kelapa dingin yang sudah diminum separuh.

"Kamu tuh sukanya begitu." Samudra merangkul pinggangnya. Niskala melakukan hal yang sama. Mereka menyesap jus jeruk sambil memperhatikan tamu-tamu yang bergerombol di beberapa meja.

"Mas, Segara nggak bales?" Sudah sejam acara berlangsung tapi keponakan mereka belum tampak batang hidungnya.

"Bentar." Samudra mengeluarkan ponsel dari saku celana. "Otw katanya." Ia menyuapkan kue lapis ke Niskala lalu mengigit sisanya.

"Emang dia ke mana?" Segara bilang akan datang tapi telat.

Samudra angkat bahu, "Nggak ngomong, cuma otw, gitu aja." Bocah itu akhir-akhir ini sulit ditemui, ada saja kesibukannya. Sibuk pacaran. Setiap hari memang ketemu di kantor, tapi juga tidak sempat ngobrol lama.

"Mau telepon?" Ia mengulurkan ponsel.

"Kamu aja, takutnya dia kenapa-napa di jalan kok nggak sampai-sampai." Niskala kembali menyesap jus jeruk. Semenjak kejadian di Cipete, ia belum bertemu Segara lagi.

"Om, Tante."

Mereka menoleh bersamaan, di setapak batu yang menghubungkan halaman samping dengan belakang, muncul Renata, Refal dan Segara yang mengekori mereka.

"Dari mana aja sih kalian kok lama banget?" Niskala cipika cipiki dengan Renata, masih tercium bau desinfektan dari sahabatnya itu, sepertinya dia datang langsung dari rumah sakit. "Bisa barengan datengnya."

"Selamat ya Om, Tante, rumah barunya." Refal meletakkan pot besar yang diberi pita dan kartu ucapan di tanah. "Bingung gue mau ngasih apa, katanya si Banyu perabotan kalian udah banyak."

"Udah dibilang nggak usah bawa apa-apa, makasih ya, ya ampun lucu banget." Niskala tidak bisa tidak tertawa melihat tanaman hias pemberian Refal.

"*Thanks* ya, Bro."

"Yoi, Om."

"Ya udah, sana pada makan, minum." Samudra memutar bahu Refal hingga menghadap meja makanan.

"Dari rumah sakit, Ren?" Niskala bergabung dengan Renata dan Cia yang sedang menikmati kudapan. Cia datang, tapi Adji tidak, Samudra hanya mengundang Cia. Cia menggeser pantat, memberinya tempat duduk.

"Gue kira lo nggak dateng." Ia mencomot sepotong bika ambon.

"Iya, dari rumah sakit tadi. Masih bau ya, padahal gue udah pakai parfum." Renata mencium lengannya. "Ini gue tukeran jaga, habis dari sini balik lagi ke rumah sakit, tadi lama gara-gara nungguin Segara."

"Kalian ketemu di jalan?" Cia menyedot jus sambil menoleh ke arah Samudra, Segara dan beberapa teman yang sedang mengobrol di meja sudut.

"Nungguin Segara ketemu dokternya," jawab Renata sambil terus mengetik di ponsel.

"Segara kenapa?" tanya Niskala dan Cia bersamaan.

Ponsel Renata langsung terlepas dari tangannya. "Itu, anu ..."

"Segara sakit?" Lagi-lagi Niskala dan Cia kompak.

"Nggak, itu, MCU, MCU." Renata nyengir. Segara melarang keras kondisinya dibeberkan ke orang-orang, *gue udah berobat, udah mau sembuh, nggak usah dikasih tahu, cuma bikin panik*. "Dia kan mau pindah ke Jerman tuh, makanya cek-cek dulu. Iya, gitu."

Cia mengelus dadanya, menghela napas lega. "Syukurlah, gue kira jantungnya kena lagi."

Niskala berhenti mengunyah, *jantung? Lagi?* "Emang jantungnya pernah kena? Kena apa?" Ia ikut mengalihkan pandangan ke para pria.

"Lah, lo nggak tahu, Tan?" Cia meletakkan mangkuk wedang rondenya. "Segara kan pernah operasi jantung pas bayi, dia PJB pas lahir."

Renata memelototi Cia, Cia yang tidak paham isyarat itu hanya plonga plongo.

"PJB?" Bika ambon di tenggorokan Niskala mendadak seret. "Penyakit jantung bawaan?" Samudra pernah cerita saat kecil Segara gampang sakit.

"Iya, hahaha ..." Renata menepuk paha Cia keras. "Tapi itu pas dia bayi, udah tiga puluh tahun lalu, sekarang lo lihat dia udah kaya gapura provinsi gitu."

"Iya, Tan, dia udah sembuh. Nyokap gue temennya Tante Dian, jadi gue emang kenal Segara dari kecil. Gue tadi tiba-tiba keinget aja."

"Nggak apa-apa, aman." Renata mengacungkan jempol ketika pandangan Segara tertuju ke arah mereka, *ngapain pada ngelihatin gue?*

Niskala diam-diam mencuri pandang ke Segara, di balik tubuh tegap yang suka bercanda itu, tersimpan banyak luka. Dua tahun lebih mengenalnya, masih banyak sisi Segara yang tidak ia tahu.

Dan tidak diberitahukan kepadanya.

"Ema Yaya, Onti Cia, Onti Nenata ..." Namia turun dari gendongan Andra, berlari ke arah mereka dengan membawa sebuah kotak berpita. "Aku punya ini, supais."

"*Surprise* buat *Aunty* Cia?" Cia menerima kotak itu dengan suka cita. "Terima kasih Namia cantik."

"Buat temuanya."

"Buat kita bertiga?" Renata mengangkat Namia, memangkunya. "Apa ya isinya, *Aunty* Renata penasaran, kita buka ya. Apaan sih, Sab?" Ia bertanya pada Sabrina yang berjalan ke meja mereka.

"Boleh Ema Lala buka, sayang?" Niskala menarik pita dengan agak dag dig dug, di antara mereka bertiga tidak ada yang sedang berulang tahun.

"Akh ..."

"Wow ..." Niskala menutup mulutnya dengan kedua telapak tangan.

"Ini beneran?" Renata mengambil isi kotak itu. Sebuah *testpack* dengan garis dua dan dua lembar foto USG.

"*Yes, i'm pregnant.* " Sabrina mengelus perutnya. "Nami mau punya adik."

"*Yes*." Andra merangkul lalu mengecup pipi istrinya. "Kita baru tahu Sab hamil pas di Korea kemarin."

"Sabrina, *my baby, congrats* ..." Cia merentangkan tangan. Mereka berpelukan, Niskala dan Renata nimbung. Jadilah mereka berpelukan dan

melompat-lompat seperti teletubbies. Renata bahkan sampai meneteskan air mata saking bahagianya.

"Gue sama Andra bingung mau ngasih tahunya gimana, jadi mumpung semuanya lagi kumpul di sini, ya udah sekarang aja. *Sorry* ya, Tan, gue nimbrung di pesta lo."

"Pada kenapa?" Samudra yang penasaran dengan kehebohan itu menepuk bahu Andra.

"Om, lo nambah cucu." Renata memamerkan foto USG itu ke semua orang. "Cucu ke tiga belas lo."

Samudra membolak-balik foto USG itu dengan mulut terbuka lebar. "Serius lo hamil lagi, Sab?"

Tawa kembali berderai di halaman belakang ketika Andra menepuk dadanya pongah, "Gacor kan gue?"

"Buset Om, cucu lo udah mau tiga belas." Refal nyeletuk sambil mencomot kue. "Lo juga buruan punya anak. Lo mah rajin bikin doang tapi nggak pernah dijadiin."

"Ini juga lagi berusaha." Samudra menendang betis Refal.

"Seg, gue dianiaya Om lo nih." Refal mengadu ke Segara yang masih berdiri di dekat meja mereka tadi. "Ajarin dia caranya bikin anak yang bener, Seg."

"Eh, gue lebih ngerti caranya daripada lo ya." Samudra menguber Refal yang bersembunyi di belakang punggung Segara, menjepit lehernya dengan siku, tentu saja hanya bercanda.

"Udah berapa bulan, Sab?" Niskala kembali meletakkan tangannya di perut Sabrina yang masih datar, *say hai* ke cucu ketiga belas.

"Jalan lima minggu." Sabrina menyentuhkan perutnya ke perut Niskala, biar nular. "Lo yang program, malah gue yang hamil, maaf, Tan, gue salip." Ia dan Andra mempertimbangkan cukup lama untuk mengumumkan berita

bahagia mereka ke saudara-saudara, terutama Samudra dan Niskala, karena mereka sedang berjuang untuk punya anak, takutnya membuat mereka sedih. "Gue nggak mau tahu, pokoknya lo juga harus cepet hamil, biar anak kita nanti jadi bestie."

"Doain gue ya ..." Niskala dan Sabrina kembali berpelukan erat. "Gue juga pengen cepet punya anak."

Segara yang diam-diam menguping mencengkeram leher gelasnya. Tidak ada yang berubah setelah Niskala tahu kebenarannya.

Dia membela Samudra.

"Ya udah sana masuk, bikin sekarang juga."

"Ya udah, ayo sayang, kita gas." Samudra menggenggam tangan Niskala, menariknya ke rumah. "Kita tinggal ya, kalian jangan lupa cuci piring." Mereka semua kembali tertawa, kecuali satu orang, Segara.

"Mau ke mana?" Refal heran melihat Segara ngeloyor begitu saja. Sejak kemarin dia mengeluh tidak enak badan, jadi lebih banyak diam. Hari ini ia suruh sahabatnya cuti, istirahat, tapi kalau menurut ya bukan Segara.

"Toilet."

"Cucu ke tiga belas, *oh my God*, mimpi apa gue punya cucu banyak banget di usia tiga satu." Niskala menatap perut Sabrina dengan penuh rasa haru. Impiannya adalah jadi mamak-mamak gaul yang nongkrong estetik bareng anaknya, tapi ternyata takdirnya jadi nenek-nenek gaul lebih dulu.

"Tante Niskala, Om Samudra, Sab, gue boleh ralat nggak?" Cia buka suara. "Bukan cucu ke tiga belas, tapi empat belas."

Semua serentak memandang ke arahnya, *maksudnya?*

"Adiknya Nami itu cucu ke empat belas ..." Cia mesam mesem.

"Gue salah hitung?" Renata berhitung dengan jari. "Suri, Selina, Sadam, Sailendra, terus itu anaknya Farah siapa namanya?"

"Shanum, Shanza ..." Samudra berusaha keras mengingat nama buyut Eyang Tirto.

"Anaknya Tiara belum, Mas, itu siapa yang masih bayi? Sumala?" Niskala berpikir keras hingga dahinya berkerut.

"Sekala, Tan, Sekala." Sabrina nyolot.

"Sumala mah kita semua kalau udah tanggal tua." Renata tertawa kencang.

"Lo aja ya, gue nggak." Niskala memeletkan lidah.

"Iya, iya yang suaminya kaya raya, gue mah apa, residen nggak ada duitnya." Renata pura-pura pundung.

"Sybilla Namia, bener kok dua belas." Sabrina juga ikut berhitung. "Siapa yang kelewatan?"

"Anak lo yang ke empat belas, yang ke tiga belas ada di sini." Cia mengangkat blusnya, memamerkan perut. "Yang ketiga belas anak gue, sembilan minggu, tuaan anak gue daripada anak lo, Sab."

"Lo hamil juga, Ci?" Mata Sabrina membelalak tidak percaya. "Ciong, seriusan lo hamil?"

"Gue sama Adji lagi nyari waktu yang pas buat ngumumin, berhubung lo ngasih tahu, ya udahlah ..." Cia mengedikkan kedua bahunya, "Gue sekalian aja." Ia tersenyum sambil mengelus perutnya. "Anak kita seumuran, nanti gue nebeng lo ya antar jemput sekolahnya."

"Cia, *congrats*." Niskala memeluk Cia, semua ikut mengerubung dan memberi ucapan selamat. "Ih, kok bisa sih kalian hamil barengan, gemes banget."

"Sab, nanti *gender reveal*-nya kita bareng aja apa biar seru." Cia mendapat ide yang tentu saja ditanggapi antusias oleh Sabrina.

Sabrina dan Cia, duo bumil itu kemudian terlibat obrolan seru tentang kehamilan. Renata pergi menerima telepon, Niskala menyingkir karena

merasa kurang *related*.

Sedikit iri.

"Sayang, kamu nggak apa-apa?" Pijatan lembut di kedua bahunya membuatnya menoleh. "Mau aku ambilin minum?"

"Nggak haus, Mas." Ia bermaksud membawa gelas kosong ke rumah, Samudra menurunkannya kembali.

"Kamu ngerasa nggak nyaman? Sini aku peluk." Samudra melebarkan tangannya, Niskala dengan ragu masuk ke sana. "Nggak papa, habis ini pasti giliran kamu yang hamil, jangan sedih ya, nggak usah dipikirin." Ia mengelus punggung istrinya berulang-ulang.

"Aku nggak sedih." Ucapan Samudra lah yang justru membuatnya *mellow*.

"Senyum."

"Males."

"Tuh kan sedih."

"Aku nggak sedih."

Segara yang melihat adegan itu dari jauh mendecih. Bukannya kembali ke kursinya, ia pergi ke halaman samping, bersandar di tembok, mengeluarkan korek dan rokok. Ia menghisap nikotin kuat-kuat, asap kelabu menggantung di depan wajah, membuatnya terbatuk beberapa kali.

Ia pikir Niskala akan mengadili mereka berdua. Melempari mereka dengan apapun, menyebut mereka anjing, babi, bajingan dan menangis meraung-raung. Ia pikir benang merah kusut di antara mereka bisa terurai. Namun daripada mengurainya, Niskala sepertinya memilih mengikatnya lebih kencang.

Tante Niskalanya tidak berani menatap matanya.

Jika dia memilih melindungi Samudra, mau bagaimana lagi, Segara bisa apa.

Selama ini ia mengusahakan kebahagiaan Niskala dan kebahagiaan itu ternyata adalah Samudra. Lihatlah dua bucin tolol itu, mereka tidak malu-malu lagi berpelukan dan berciuman di depan umum, diiringi sorakan keponakannya.

"Hei, hei, gue ada *teh anget.* " Suara Renata membuyarkan lamunan Segara, dia berlari kecil sambil mengacungkan ponsel. "Sab, Sab, mantan kakak ipar lo mau nikah."

"Irish mau nikah?" Niskala yang tidak mau ketinggalan gosip langsung meninggalkan Samudra. "Sama Narendra?"

"Di grup residen rame nih." Renata sibuk menggulir ponsel. "Dia udah *booking* Diana Salam buat nikah di Labuan Bajo tiga bulan lagi. Diana Salam cuy," ia menyebutkan nama MUA yang sangat terkenal. "Emang si Irish seleranya nggak kaleng-kaleng."

"Valid nggak tuh? Tahu dari mana?" Sabrina ikut membaca *chat* yang terus memanjang itu.

"Valid ini, A1, di tempat gue ada koas, kakaknya dia itu kerja jadi salah satu asistennya Diana Salam. *Intimate wedding* di Labuan Bajo, gila. Om, Om, mantan lo mau nikah."

"Nikah sama siapa sih? Anak konglo mana yang berhasil dia gaet?" Cia masih sensi dengan mantan Sangadji itu.

"Sama Narendra Gumilar, Irish mah sukanya yang keyong reyong."

Irish akan menikah, dia akhirnya menemukan pelabuhan terakhirnya. Cia dan Sabrina akan punya anak, Segara dan Kiana pacaran, semuanya bahagia. Niskala juga harus begitu, kan?

Hidupnya jungkir balik sejak kecil, lebih banyak pahitnya daripada manisnya. Terlahir sebagai anak di luar nikah sudah cukup membuatnya

dipandang sebelah mata, harus membantu Bunda menghidupi kedua adiknya, ia tidak pernah benar-benar bisa menikmati hasil keringatnya sendiri. Takdir membawanya masuk ke keluarga Aryosudjiwo yang kaya dan terhormat, itu adalah balasan atas jerih payahnya selama tiga puluh tahun.

Ia memang kehilangan cita-cita, tapi Samudra menggantinya dengan memberi jaminan hidup nyaman. Kini, ia tidak akan kekurangan lagi, punya koneksi untuk kariernya dan bisnis katering Bunda, anak-anaknya kelak akan mendapat pendidikan terbaik. Jika ia menjadi atlet renang, belum tentu hidupnya sebaik sekarang.

Realistis saja.

Tempatnya adalah di sini, sebagai istrinya Samudra. Kecelakaan itu adalah jalannya untuk menjadi menantu Aryosudjiwo.

Bapak tahu sejak Aquila meninggal, Mbak, tapi Bapak memang tidak mengatakannya. Hubungan Mas Samudra dan Mas Segara baik-baik saja, Bapak tidak ingin merusaknya.

Hubungan Samudra dan Segara baik-baik saja, mereka bekerja di kantor yang sama, masak dan makan bersama, baku hantam, jambak-jambakan seperti anak kecil. Beberapa meter di depannya, mereka berdua mengobrol akrab, sesekali tertawa.

Mereka sudah sepakat, sudah saling menerima.

Hubungan baik itu akan canggung jika ia memberi tahu bahwa ia tahu yang sebenarnya. Ia akan merusak persaudaraan Om dan keponakan itu. Ia harus bicara dengan Bapak, meminta mertuanya untuk tetap menjaga rahasia ini sampai kapanpun.

Hubungannya dan Samudra juga pasti akan berubah, jelas sedikit renggang, walaupun mereka tetap suami istri.

Niskala meremas roknya, ia tidak mau kehilangan sesuatu yang ditakdirkan untuknya.

Ia memilih menjadi egois.

***

"Pak Samudra, *ojek online* nganterin makan siang." Niskala mengetuk pintu kaca yang sedikit terbuka. "Maaf telat, tadi saya nyalon dulu."

"Masuk." Samudra menunjukkan arlojinya, makan siangnya baru datang jam setengah dua, cacing-cacing di perutnya sudah berdemo sejak tadi.

"Bagus nggak rambut baru aku?" Niskala mengibaskan rambut lalu meletakkan *lunch bag*-nya di meja Samudra. Si pemilik meja mengelus dagu, berpikir keras, *rambut baru, perasaan sama aja.*

"Kependekan nggak aku potong segini?"

Oh, dipotong, bagian mana yang dipotong?

"Tadi mau sekalian cat, tapi nggak jadi."

"Bagus kok." Samudra tidak tahu harus berkomentar apa karena di matanya tidak ada yang berubah dari rambut Niskala. "Kelihatan lebih *fresh*, lebih cantik. Untung kamu nggak ngecat sekalian, bisa-bisa aku kena busung lapar. Kamu masak apa hari ini, baunya enak banget."

"Tumis brokoli sama udang," Niskala membuka *lunch box* satu per satu, "Ayam lemon kesukaan kamu, tahu, nasi merah."

Sabtu, tapi Samudra tetap bekerja. Per senin besok dia cuti dua minggu, akhirnya mereka akan pergi *honey moon* ke Peru, jadi dia harus melembur pekerjaan yang belum selesai. Ia menyusul ke kantor, mengantarkan makan siang. Itu pertama kali ia masuk ke ruangan Samudra, ia pernah beberapa kali datang ke kantor Maraja, tapi hanya sampai lobi. Sabtu, hampir tidak ada orang, kantor Maraja sepi, ia diantar *security* hingga akhirnya bisa sampai di ruangan itu.

Ia ikut makan dua suap, setelah itu berkeliling melihat-lihat ruangan itu.

"La, jangan ditarik, panas." Samudra protes karena Niskala menarik *roller blind* yang memang hanya ia buka setengah. "Lala, silau."

"Kan terang gini jadi enak, Mas, kok bisa sih kamu kerja di tempat suram? Wuah ..." mulut dan mata Niskala membulat melihat pemandangan di balik *floor to ceiling window* lantai enam belas. Salah satu distrik paling sibuk di Jakarta, Kuningan, terhampar di hadapannya.

"Bener bener *work with view* ya kamu, Mas." Beda sekali dengan kantornya yang berada di ruko, pemandangan dari jendelanya adalah macet dan pedagang keliling, siomay, bakso, batagor, bubur, semuanya ada.

"Seru sih di sini, tapi nggak asik, nggak ada tukang mi ayam lewat."

"Mau mi ayam tinggal pesen, La." Samudra hanya tersenyum melihat polah Niskala. Hari ini dia sedang dalam mode centil, nyalon, memakai *dress emerald green* sepanjang betis, *high heels*, *make up*-nya pun lebih *stunning* daripada biasanya.

Manis sekali, ia harus menahan diri agar tidak menciumnya.

"Mas, ini boleh dibawa pulang?" Niskala menyentuh pajangan di meja.

"Mas, ini bunganya beli mana? Lucu, kita beli ya buat di rumah."

"Mas, ini taplaknya kok kaya yang di rumah Bapak."

"Mas, lama banget sih kamu selesainya."

"Maas ..."

"Sebentar lagi selesai, Lala, kalau bosen sana ke bawah dulu. Ada kafe yang kuenya enak-enak." Samudra mengulurkan kartunya. Ia memang tidak bawa mobil, Niskala mengantar makan siang sekalian menjemputnya, jadi dia harus menunggunya sampai selesai kerja.

"Males ah turunnya." Niskala merebahkan dirinya di sofa.

"Ya udah, minta tolong OB, aku teleponin."

Butuh waktu sekitar lima belas menit hingga akhirnya OB mengetuk pintu, mengantarkan kopi dan kue, namun si pemesan sudah pulas di sofa.

"Lala, Lala ..." Samudra tersenyum geli. Ia menurunkan kembali sebagian *roller blind* agar sinar matahari sore tidak mengganggu istrinya. Ia berjongkok, menyingkirkan helaian rambut di pipi Niskala yang merona karena *blush on*.

"Lala, makasih ya udah ada di sisi aku ..." bisiknya sambil memandangi wajah istrinya, kegiatan yang tidak ada bosannya ia lakukan. "*I love you so much* ..." Terakhir ia memberikan sebuah kecupan lama di kening Niskala.

"Mas, Mas, kamu di mana?" Niskala menggeliat, tidak menemukan Samudra di kursinya. Ia membuka ponsel, hampir setengah empat, setengah jam lebih ia ketiduran.

"Mas, kamu di toilet?" Ia mendengar suara keran.

"Iya."

"Kamu ngapain? Aku juga kebelet nih, mau pipis." Ia menyedot kopi yang esnya telah sepenuhnya mencair.

"Sini masuk aja."

"Idih, modus." Niskala menyendok *cake* tiramisu, wajahnya langsung sumringah, "Enak juga."

"Halah, biasanya juga kamu nyelonong aja."

"Masih mau kerja lagi? Belum selesai juga?" Keluar dari toilet, Niskala menatap tidak percaya pada Samudra yang kembali memakai kaca mata bacanya. "Mau cuti tuh santai aja kenapa sih?" Ia mendengkus sebal.

"Sepuluh menit lagi, habis itu kita pulang."

"Dari tadi bilangnya sepuluh menit terus." Niskala berjalan ke pojok ruangan, pot besar berisi monstera berada di sana. "Mas, kamu beli

gramofon?" Ada sebuah kardus yang lumayan besar di samping pot. "Buat di sini?"

"Oh, itu dari Mas Jaladri. Kapan itu dia ngisi seminar di sekitar sini, terus mampir ngasih itu." Samudra menjawab tanpa menoleh dari komputernya. "Hadiah pindah rumah katanya, biar kita bisa dansa, aku mau bawa pulang lupa terus."

"Oh, dari Mas Jaladri, kirain kamu yang beli." Niskala membuka kardus itu, ada beberapa *vinyil*-nya juga. Kakak iparnya itu punya banyak koleksi *vinyl* di rumahnya di Canggu.

Rumah Canggu dan *vinyl*.

Ia memejamkan mata ketika teringat hal yang terjadi lebih dari setahun lalu. Pertama kali mereka bercinta diringi lagu dari *vinyl* yang mengalun dari ruang tamu.

"Mas, mau dansa?" Niskala menunjukkan *vinyl* dengan cover Elvis Presley, mereka terlalu sibuk untuk melakukan hal-hal romantis seperti dansa. "Aku nggak bisa sih, kamu mau ngajarin?" Mertuanya pernah cerita dia dan Ibu Soraya suka karaokean dan berdansa, jadi Samudra juga pasti bisa.

"Dansa?" Samudra memastikan ia tidak salah dengar. "Boleh." Ia mematikan komputer lalu memindahkan gramofon ke atas meja.

"Kamu tahu lagu ini?" tanya Niskala ketika mereka mulai berdansa. *Can't help falling in love*, lagu yang dirilis jauh sebelum mereka lahir.

"Tahu, Ibu sering nyanyi lagu ini, jadi aku lumayan hafal." Mereka menggerakkan kaki dan tangan dengan selaras, ke kanan, ke kiri.

"Lagunya serem tahu, *sorry* ..." Niskala tidak sengaja menginjak kaki Samudra.

"Emang lagu zaman dulu tuh kalau didengerin sekarang kedengarannya serem, karena kita kebiasa denger lagu yang nge-*beat*, tapi lagu ini romantis

banget, La. *But, i can't help falling in love with you* ... " Samudra bernyanyi mengikuti suara Elvis yang mengalun dari piringan hitam.

Shall I stay?

Would it be a sin,

If I can't help falling in love with you?

Berdansa di tengah ruangan yang temaram diiringi lagu cinta yang romantis, menatap wajah suaminya, tangan mereka saling menggenggam, Niskala ingin melakukan ini setiap hari.

Take my hand,

Take my whole life, too,

For I can't help falling in love with you,

"Kayaknya aku bakal mulai ngoleksi *vinyl* lagu-lagu jadul kaya Mas Jaladri deh, La." Samudra terkekeh. Niskala mengangguk sambil tersenyum, *boleh*.

"Dulu aku sering mandang sebelah mata kalau Bapak sama Ibu dansa begini, sekarang aku malah ngelakuin itu."

"Mari kita lakuin ini sampai tua..." Niskala berputar. "Aku mau dansa setiap hari sama kamu, Mas."

Niskala akan tetap menjadi menantu Aryosudjiwo, walaupun harus mengkhianati Segara, akan ia lakukan. Samudra dan Segara sepakat untuk menyembunyikan kebenaran dari dunia, ia juga. Menjadi istri Samudra adalah kesempatan sekali seumur hidup. Dia berasal dari keluarga terpandang, pendidikannya bagus, tidak patriarki dan mencintainya sepenuh hati. Mertuanya baik, tidak ada ipar rese, butuh uang berapapun ia tinggal ngomong.

Siapa yang akan melepaskan pria seperti itu?

Kalung berlian di lehernya, cincin pernikahannya, mobilnya, rumahnya, itu haknya, miliknya.

itu pengganti cita-citanya yang hilang, buat apa melepaskannya?

"Mas ..." Niskala mendongak, mencium sudut bibir Samudra.

"Ya sayang ..."

"Boleh aku tanya sesuatu?"

"Bilang aja apa." Setiap hari selalu ada yang Niskala tanyakan, mulai dari hal sepele seperti, bolanya siapa yang menang semalam? Sampai, ini gimana main *game*-nya? Yang mana yang dipencet?

"Mas, menurut kamu ..." Niskala ragu untuk mengatakannya, ia menarik napas berat. "Boleh nggak sih kita bersikap egois?"

Gerakan kaki Samudra terhenti, ia menatap istrinya dalam-dalam, mencerna apa maksud ucapannya.

"Boleh nggak, Mas?"

"Ya tergantung situasinya sih, kalau dengan egois itu kamu bisa lebih tenang, mental kamu lebih sehat, dengan catatan nggak ngerugiin orang lain menurutku sah-sah aja. Kenapa kamu tiba-tiba tanya begitu?"

Egois tapi tidak merugikan orang lain, namun yang dia lakukan merugikan Segara.

"Ya misalnya kamu disuruh ngelakuin sesuatu yang nggak sesuai sama nurani kamu, kamu harus egois, harus nolak, mental kamu yang akan sakit kalau kamu tetep ngelakuin itu, sayang."

"Berarti sesekali egois itu nggak apa-apa, kan, Mas?"

"Nggak apa-apa." Samudra menunduk, balik menciumnya. "Kadang egois itu perlu supaya tetap waras, La."

"Mas ..."

"*Yes, my wife* ..." Samudra memundurkan kepalanya, belum siap, tidak menyangka Niskala akan melumat bibirnya lebih dulu.

"*I love you* ..." bisik Niskala hampir tanpa suara, di sela ciuman mereka. Pinggulnya membentur meja, Samudra mengangkatnya, mendudukkannya di sana tanpa melepas pagutan bibirnya, menyenggol botol air minum hingga jatuh, tapi ia tidak peduli.

"*I love you too*, sayang ..." suara Samudra serak dan napasnya terengah. Niskala melingkarkan tangan di lehernya, mengimbangi setiap cumbuannya, sentuhannya.

Tujuh belas tahun lalu Samudra masihlah remaja yang pemikirannya belum dewasa, anak yang tumbuh dalam didikan keras Bapaknya. Seperti yang dikatakan Bapaknya, semua berawal dari kesalahannya, bukan Samudra.

Samudra terpisah dari ibunya sejak remaja, hidup sendirian di luar negeri, menanti orang yang dia cintai selama enam belas tahun, dia seperti kaca yang rapuh, dia tidak sebaik yang terlihat.

Dia sendirian, kesepian.

Dia juga korban.

"*No, not in here* ..." Samudra menurunkan tangan Niskala yang sudah membuka dua kancing kemejanya. "Ayo pulang, kita lakukan di rumah." Ia menunduk, baru tersadar hampir kebablasan. Lisptik istrinya sudah belepotan, *dress*-nya tersingkap hingga paha, bekas ciumannya ada di leher dan dadanya.

"Ayo pulang." Ia menarik kembali resleting *dress* yang ada di punggung Niskala. "Paling nggak di mobil, kalau di sini, besok-besok aku nggak konsen kerja." Ia mencengkeram sisi meja, menahan hasrat sialan yang sudah di ubun-ubun.

"Kamu pernah bilang meja ini kuat." Niskala melihat pintu yang tadi tertutup kini sedikit terbuka, seseorang berdiri kaku di sana.

Samudra tersenyum miring, "Lala, *don't tease me*, jangan nakal ya kamu." Ia kembali menyerang bibir istrinya. "Ya udah ayo di mobil."

Tangan Niskala kembali ke sisa kancing Samudra, ia melingkarkan kaki di pinggulnya, mencegahnya pergi.

"Lala, emang nggak ada orang lain di sini, tapi ..." Ah persetan, sambil terus menyerang istrinya, ia menanggalkan kemejanya, menyisakan kaus, melemparnya ke lantai. Mereka butuh susana baru selain di rumah.

Dari sudut matanya, Niskala melihat pintu kembali tertutup.

***

Lily Kiana: Mas, udah selesai, kan? Aku udah hampir sampai kantor kamu.

Segara: Oke, aku turun sekarang.

Segara memasukkan buku terakhirnya ke *box*. Buku itu milik Samudra, seharusnya ia kembalikan tadi, tapi tidak jadi.

Om dan Tantenya sedang bermesraan, jadi ia mengurungkan niatnya untuk masuk. Bermesraan terlalu bagus, sebut saja ngentot.

Jangan pernah ganggu kita, itu yang ia tangkap di mata Niskala. Ia tertunduk mencengkeram pinggiran *box* yang terbuat dari kardus tebal itu hingga nyaris penyok.

Lo kalah, Ga.

Niskala nggak memihak lo.

Kisah suram tujuh belas tahun lalu akhirnya tamat. *Happy ending, happily ever after* untuk Samudra dan Niskala sementara ia sebagai tritagonis harus menyingkir.

Pergi sejauh-jauhnya.

Bagaimana kalau ia membuat paspor Jerman saja?

Lily Kiana: Mas, aku udah di bawah. Aku perlu naik nggak bantuin kamu bawa barang-barang?

Segara: Nggak usah, aku turun sekarang, barangnya nggak banyak kok.

Ia sudah *resign*, jadi hari ini datang ke kantor untuk mengambil barang-barangnya yang tersisa. Kiana meminjam mobilnya, jadi tadi ia berangkat naik taksi lalu pulangnya dijemput. Senin ia ke Singapura selama dua hari dan Jumat berangkat ke Jerman. Ia baru mengangkat *box* ketika dadanya kembali nyeri. Nyerinya datang dan pergi seharian ini. Diletakkannya kembali *box* itu lalu membuka tasnya, mencari obat.

Lily Kiana: Mas, kok lama?

Segara: Ini lagi nunggu lift, Na, bentar.

Segara mengetuk-ngetukkan ujung sepatu sambil menunggu kotak besi di depannya terbuka. Sepi, satu-satunya orang di lorong itu hanya dirinya.

Terdengar dentingan yang menunjukkan pintu lift terbuka, ia meletakkan ponselnya di atas *box* yang ia peluk di perut.

"Lo di sini, Ga?"

Ia tidak menyangka ada Om dan Tantenya di dalam lift itu. Niskala terlihat kaget, langsung menunduk.

"Dari jam berapa lo di sini?" Samudra menarik Niskala mundur hingga menempel di dinding lift, Segara membelakangi mereka.

"Dari tadi," jawab Segara tak acuh. "Ngambil barang."

"Lo *resign* per senin besok, kan?" Samudra tanpa babibu mencuri kecupan kilat di bibir Niskala.

"Iya."

"Mas, ada Segara." Niskala mendorong Samudra agar menjauh.

"Nggak lihat, orang dia madep sana. Lagian dia udah punya pacar, dia bisa cium pacarnya." Samudra mencium pipinya.

"Mas, minggir ah." Niskala bergeser ke sudut, Samudra makin bersemangat memepetnya.

"Nih Om, buku lo." Segara mengulurkan buku tanpa melihat ke belakang.

"Oh, ini buku lo pinjem." Samudra mengambil buku itu lalu memasukkannya ke *paper bag* yang ia bawa.

Dari bayangan mereka di dinding depan lift, Segara sekelebat melihat isi *paper bag* itu saat Samudra membukanya. Pakaian dalam, mereka benar-benar bercinta, ngentot di kantor, mungkin meja kerjanya. Sekarang Samudra hanya memakai kaus, kemejanya dipakai Niskala untuk melapisi *dress*-nya. Tubuh dan tangannya tenggelam di kemeja kebesaran itu.

Sekarang sudah hampir setengah enam sore, main berapa ronde dua anjing itu?

Keluar dari lift, Segara berjalan di belakang, tujuan mereka sama, basemen. Samudra terlihat berusaha menggandeng Niskala, Niskala terus mengindar hingga akhirnya Samudra menggelendotinya dari belakang.

Lily Kiana: Mas, aku naik ya, kamu lama banget.

Segara: Aku udah hampir sampai. Tunggu aja di situ.

Segara bermaksud memasukkan ponsel ke saku, dadanya makin nyeri, napasnya makin tidak beraturan, ponselnya terlepas, membentur lantai. Tangannya yang bebas meraba-raba tembok, mencari pegangan. Alarm *smart watch*-nya berbunyi.

"Mas Banyu." Kiana melambaikan tangannya dari kejauhan.

Segara meremas dadanya, *box*-nya menyusul meluncur, isinya berhamburan di lantai.

"Mas Banyu!" Kiana mempercepat langkahnya.

Niskala dan Samudra menoleh, baru sadar Segara yang tadi tepat di belakang mereka kini tertinggal jauh di belakang.

"Mas Banyu!" Kiana merubah langkahnya menjadi berlari, semua seakan berjalan dalam gerakan lambat. Ia melihat Segara limbung, ambruk di lantai.

Kiana makin dekat, namun sosoknya makin samar dan suaranya makin tidak terdengar. Hingga akhirnya hilang, yang Segara lihat hanya gelap total.

Ia tidak sadarkan diri.

***

Mau marah? Mau ngamuk? Yok, silahkan keluarkan uneg-uneg kalian.

Sedikit lagi tamat, kita akan berpisah dengan anak cucu Aryosudjiwo

Terima kasih yang sudah membaca ILYBILG sampai bab ini

Sehat dan bahagia selalu. XOXO.

13/5/2025
Septi.

ILYBILG Chapter 3.18

Chapter 3.18

4500 kata.

3 Bab terakhir.

Say goodbye to Segara, karena ini part terakhir dia muncul, dua part terakhir akan fokus ke Samudra dan Niskala. Ketemu lagi dengan keponakan green flag kita di epilog nanti.

Jangan lupa vote dan komennya ya.

Bantu tandai typo.

Happy reading.

☘☘

Langkah sepatu Refal menggema di lorong rumah sakit yang mulai sepi di jam sembilan malam. Namun rupanya itu tidak cukup keras untuk didengar Niskala yang duduk dua meter di depannya. Posisinya masih sama seperti lima belas menit lalu saat ia pamit membeli kopi, duduk dengan punggung melengkung ke depan dan kedua telapak tangan menutupi wajah.

Samudra pulang sendirian setengah jam lalu karena Niskala menolak pulang, nanti dia akan datang lagi membawakan baju ganti. Wanita itu masih memakai *dress*-nya yang tadi siang, Refal meminjami jaket untuk luarannya.

"Tan, kopi lo."

"Makasih, Fal."

Refal meneguk kopinya, itu kopi favoritnya, karena sahabatnya masih belum sadarkan diri, rasanya menjadi tidak enak sama sekali. Ia dan Niskala sama-sama hanya mampu menghabiskan satu tegukan lalu keduanya diam, tenggelam dalam pikiran masing-masing.

"Tan, biar gue yang di sini kalau lo mau mandi dulu, biar seger." Wajah Niskala lusuh, rambutnya diikat asal, sebagian lepas dari ikatan. Dan karena dia sempat membuka jaket, ia melihat ada ruam kemerahan di lehernya dan dadanya karena leher *dress*-nya agak rendah.

Anjing, bisa-bisanya ngentot di kantor siang-siang. Hotel tinggal nyeberang doang padahal.

"Nanti aja, Fal." Niskala menangkup *cup* kopi untuk menghangatkan tangannya. AC sudah membuat lorong itu dingin, ditambah hujan deras di luar. "Lo nggak apa-apa?"

Refal menyentuh bibirnya sambil mengangguk. Samudra menghajarnya begitu tahu sudah dua tahun jantung Segara kembali bermasalah.

"Gue Omnya, walinya Segara di sini Bapak gue, lo harusnya kasih tahu gue!" Samudra naik pitam.

"Lo yang nggak pernah nyari tahu, berengsek!" Refal yang tidak terima Samudra marah balas memukulnya. "Kapan lo peduli sama Segara? Lo nggak pernah peduli sama dia, makanya dia nggak mau ngasih tahu lo, anjing." Ia mengeluarkan sumpah serapah, tidak peduli mereka berada di tempat umum dan menjadi tontonan orang.

"Kalian kerja sekantor, lo enak-enakan tinggal di rumahnya, lo bisa nggak tahu ya karena emang lo nggak mau peduli sama Segara." Refal menunjuk-nunjuk kening Samudra. "Lo cuma peduli sama diri lo sendiri."

"Kalian nggak ngasih tahu, gimana gue bisa tahu?" Samudra balas berteriak.

"Harusnya lo peka, anjing!" Refal kembali menghunjamkan bogem mentahnya hingga Samudra terjungkal membentur tembok. "Dia tiap hari minum obat, lo harusnya tanya, dia kenapa? Itu obat apa? Dia bolak-balik ke Singapura, kalau lo peduli, lo tanya, ngapain dia ke sana. Lo manusia bukan, punya hati nggak?" Nafasnya tersengal-sengal menahan amarah. Belasan tahun ia menyimpan amarah ke Samudra namun tidak pernah dilampiaskan karena Segara selalu bilang, *sabar, biarin aja*. Kali ini tidak ada Segara yang mencegahnya, ia bisa meledak sepuasnya.

"Dasar anjing!"

Niskala yang berdiri tidak jauh dari situ tidak berniat memisahkan mereka, biar saja. Ia masih terlalu syok dengan yang terjadi. Kiana terus menggenggam tangan Segara selama di *ambulance*, Samudra membuat suasana makin kacau dengan terus bertanya, *Segara kenapa, Na? Na, jangan diem aja, kenapa tiba-tiba pingsan?*

Obat, ia pernah beberapa kali memergokinya minum obat, Segara bilang itu vitamin dan ia percaya begitu saja. Beberapa kali ia juga melihat bekas suntikan di lengannya, mungkinkah itu bukan suntik vitamin?

Niskala merasa tulang-tulangnya dilolosi, ia meraih apa saja yang ada di dekatnya untuk berpegangan.

"Yang lo pikirin cuma lo sama istri lo." Kali ini telunjuk Refal terarah ke Niskala. "Keadaannya memburuk kaya gini juga karena kalian berdua ..." ia mendesis, giginya bergemeletuk karena amarah.

"GUE NGGAK TAHU APA-APA, KALIAN BERDUA YANG SALAH, HARUSNYA KASIH TAHU GUE!" Samudra mencengkeram kerah *scrub* Refal. "GIMANA GUE BISA NGERTI KALAU KALIAN NGGAK KASIH TAHU?!"

"Apa gunanya ngasih tahu lo?" Refal melepaskan genggamannya di kaus Samudra, mendorongnya ke tembok.

"Tujuh belas tahun lalu, apa lo peduli sama Segara? Tujuh belas tahun lalu, Segara harus operasi jantung, itu karena siapa?" Suaranya merendah hingga

berubah serak, air mengembang di pelupuk matanya.

"Karena lo." Refal meletakkan jari dada Samudra, menusuk-nusuknya. "Karena lo ..."

Niskala memejamkan mata, perlahan punggungnya merosot hingga berjongkok.

Tujuh belas tahun lalu, karena lo.

Tujuh belas tahun lalu. Setelah kecelakaan.

"Demi melindungi anjing kaya lo, Segara hampir mati. Keponakan lo hampir mati gara-gara Omnya yang pecundang." Tangan Refal kini tergenggam di dada Samudra.

"Kalau lo peduli, seharusnya saat itu, saat itu ..." Bibir Refal bergetar, begitu juga dengan tangannya yang terkepal. Ada Niskala, ia tidak boleh sampai kebablasan. Pada akhirnya ia memukul udara dengan frustrasi. "Berengsek, sialan!"

"Pokoknya, kalau terjadi apa-apa sama Segara, gue nggak akan lepasin kalian berdua." Refal menggeram lalu pergi sambil mengumpat.

"*Sorry*, Tan, kalau omongan gue tadi nyakitin lo." Refal menyandarkan kepala di tembok. Segara masih di ICCU, ia berharap dia bisa melewati masa kritisnya malam ini dan segera sadar. Kiana baru saja pulang dijemput kakaknya. Ia sudah menghubungi Om Jaladri, sepuluh menit lalu dia sudah *landing* di Soekarno Hatta.

"Tan, lo tahu kenapa gue ngambil spesialis kardiologi?" Ucapan lirih Refal diakhiri dengan embusan napas berat.

"Karena Segara?" Niskala ikut menyandarkan kepala. Refal mengangguk lemah.

"Gue, Segara sama Om Samudra kenal dari kecil, Tan. Bokap gue dokter keluarga Aryosudjiwo, terus nyokap gue temen baiknya Eyang Soraya." Refal melayangkan pandang ke pintu area ICCU di ujung lorong. "Segara

mengidap PJB waktu lahir, dia pernah dioperasi pas bayi. Dan ya sembuh, sehat, dia tumbuh normal kaya orang lain, bisa lari-lari, main bola, main sepeda. Gue inget hampir tiap hari kita balapan sepeda waktu SD ..."

Niskala mencocokkan cerita Refal dengan foto masa kecil Segara yang pernah ia lihat.

"Semua baik-baik aja, sampai kita kelas satu SMA ..." Refal menunduk, "Kecelakaan itu, karena kecelakaan itu Segara jadi nggak akur sama Eyang Tenang. Berbulan-bulan dia dikurung, nggak boleh pergi ke mana-mana selain sekolah. Itu bikin Segara tertekan, stres banget." Ia kembali menghela napas, "Dan itu ternyata berefek ke jantungnya."

Niskala mendongak, mengerjap-ngerjap, menghalau butiran air yang siap meluncur ke pipi.

"Karena Eyang Tenang lagi marah sama dia, dia nggak berani bilang kalau jantungnya kambuh lagi, dia ke dokter sendiri, beli obat pakai uang tabungannya dan kondisinya memburuk sampai-sampai nggak ada jalan selain operasi ..."

Niskala membuang muka, mengipasi wajahnya yang terasa panas dengan telapak tangan. Segara sakit setelah Samudra melimpahkan semua kesalahan padanya.

"Habis operasi, dia sempat koma dan saat itulah gue memutuskan untuk jadi dokter spesialis kardiologi." Refal mengangguk pada perawat yang lewat di depan mereka.

"Aslinya gue udah muak banget sama dokter, kakek nenek gue dokter, nyokap bokap gue dokter, lo tahu nggak cita-cita gue apa?" Ia tertawa getir. "Produser film, sejak kecil gue bercita-cita ngebuat film gue sendiri. Tapi ketika gue ngelihat sahabat gue sakit, gue sadar harus nolong dia, dia butuh dokter yang *stand by* di sampingnya kalau amit-amit suatu saat ..." Lidahnya kelu, ia tidak mampu menyelesaikan ucapannya. Itulah mengapa ia selalu memantau Segara, menyeretnya ke Singapura ketika dia mengeluhkan sakit di dada dan memberinya *smart watch* khusus yang

terhubung dengan ponselnya. Jadi ia langsung tahu jika terjadi sesuatu padanya dan di mana lokasinya.

"Tan, tolong maafin Segara soal kecelakaan itu ya, dia udah berusaha sebisanya buat nebus kesalahannya. Sumpah, gue saksinya."

Air mata Niskala meleleh mendengar omongan Refal. Refal belum tahu bahwa ia sudah tahu yang sebenarnya, Segara belum cerita.

Saat mereka tidak sengaja bersirobok di kantor siang tadi, ia menangkap gurat kesedihan, kemarahan dan kekecewaan di mata Segara.

Segara paham dia telah dikhianati.

Pak Tenang mungkin sudah menceritakan pembicaraan mereka pada Segara. Ia tebak Segara sudah tahu sejak dia dan Samudra di Singapura, namun dia memilih diam.

Ia paham sekarang kenapa Segara tidak pernah mengungkit kejadian di kolam belakang. Hari itu Segara pura-pura percaya dia terpeleset di kolam renang. Hari itu sebetulnya dia sudah tahu Niskala tahu Samudralah yang menabraknya.

Ada jeda waktu lebih dari dua minggu sejak kepulangannya dari Singapura sampai hari ini, dan selama itu dia tidak menceritakan apapun pada Refal.

Dia menunggu Niskala mau apa, terserah Niskala. *Ending* kisah tujuh belas tahun lalu ia serahkan pada Niskala.

Walaupun pintu tertutup kembali, Niskala tahu Segara masih berdiri di baliknya, tidak sanggup pergi, jadi ia menunjukkan *ending* apa yang ia mau.

Ending itu adalah Samudra.

Ia sengaja mencium Samudra, ia sengaja mengajaknya bercinta di ruangan itu, agar Segara mundur. Agar Segara tahu bahwa ia memilih melindungi Samudra, agar Segara tahu bahwa semua sudah selesai.

"Tan, lo mungkin nggak sadar kalau kita pernah ketemu di Jogja, kalau Segara tahu gue cerita ini pasti ngamuk dia."

"Ka-lian pernah ke Jogja?"

Refal mengangguk, "Gue sama Segara tahu alamat lo di Jogja, tapi kita nggak berani terang-terangan datang ke rumah lo, mentok-mentok cuma merhatiin lo dari pertigaan tempat lo suka beli mi ayam. Kita pernah ketemu di bioskop, lo bertiga sama temen lo, gue berdua sama Segara. Mungkin lo nggak inget, kita berdua orang yang *popcorn*-nya tumpah di kursi depan lo."

Niskala menutup mulutnya dengan telapak tangan, jadi, Segara tidak hanya membiayai kuliahnya?

"Mi ayam gratis tiap jumat, itu nggak gratis sebenarnya ..." Sudah kepalang basah, Refal memutuskan nyebur sekalian. "Itu Segara yang bayar, buat dibagiin ke orang-orang, terutama lo. Segara sampai minta nomor rekening abangnya, biar bisa borong mi ayamnya." Mata Refal mulai berkaca-kaca, "Segara tahu mi ayam itu *comfort food* lo."

Niskala menangis tanpa suara.

"Lo ingat nggak Tan, setelah lo pulang dari rumah sakit, pas lo masih di Jakarta, lo beli mi ayam juga di dekat rumah, tapi tiba-tiba duit lo hilang ..." Refal menepuk bahu Niskala lembut, menenangkannya. "Ada cowok yang bayarin mi ayam lo, lo janji mau ganti uangnya, tapi lo belum ganti juga sampai sekarang."

Tubuh Niskala berguncang hebat.

Itu Segara.

"Bener, itu Segara. Lo sampai nitip uang di Abang mi ayamnya, tapi Segara nggak pernah datang lagi. Sebetulnya dia pengen kenalan sama lo, Tan, dia pengen temenan sama lo ..." Refal mengusap matanya yang, sialan, basah.

"Tapi kesempatannya nggak ada. Pulang dari situ Segara dikurung Eyang Tenang di loteng. Dia nggak boleh ke mana-mana selain sekolah, hari itu dia kabur buat nemuin lo, begitu pulang, habislah dia sama Eyang Tenang." Refal kembali menoleh ke pintu di ujung lorong. Berharap pintu itu terbuka, Segara keluar dari sana dan mencak-mencak karena ia membeberkan rahasia mereka.

"Dia dikurung di loteng, pingsan dan begitu dibawa ke rumah sakit, kondisinya udah, udah ..." Tangan Refal terkepal di paha. "Kebaikan Tuhan yang nyelametin dia hari itu ..."

"Setelah operasi itu, pelan tapi pasti, dia sembuh. Nggak pernah ada masalah lagi sampai gue sama dia setua ini. Sampai dua tahun lalu, beberapa bulan sebelum lo nikah sama Om Samudra, ada masalah lagi di jantungnya. Awalnya nggak terlalu serius, bisa sembuh kalau rajin minum obat. Gue bawa dia ke Singapura, dia nurut apa kata dokter, dia rajin minum obat, progresnya bagus, selangkah lagi dia bisa lepas obat, sedikit lagi padahal." Refal berdecak, "Tapi tiba-tiba lo tahu dia yang, yang ..."

Obat itu, obat yang dijejer Segara di atas *kitchen island* sebelum Niskala melemparinya dengan *matryoshka*, obat yang dia bilang vitamin.

"Lo tahu dia yang nyetir hari itu, kemudian lo nggak jadi cerai sama Om Samudra, itu jadi beban pikirannya Segara, Tan. Semenjak setahun lalu kondisinya jadi naik turun. Terus Segara pindah ke kos, gaya hidupnya jadi jelek banget, tahulah pengaruh lingkungan juga, gue sampe nggak tahu harus gimana lagi nasehatin dia." Ketika Samudra tahu Niskala adalah orang yang mereka tabrak dulu, dia juga balas dendam ke Segara dengan memberinya pekerjaan yang gila-gilaan. Hampir setiap hari dia lembur dan itu berpengaruh juga ke kondisi kesehatannya.

Melihat Niskala menangis, Refal memutuskan menghentikan ceritanya. Ia bergeser ke kursi di antara ia dan Niskala yang tadi dibiarkan kosong.

"Memburuknya kondisi Segara hari ini, itu ada keterlibatan kalian berdua. Gue serius sama omongan gue yang tadi, kalau sampai terjadi apa-apa sama sahabat gue, gue nggak akan maafin kalian."

"Maafin gue Fal, maafin gue ..."

"Udah telat, maaf lo nggak akan bikin Segara bangun sekarang, Tan."

"Fal, gue harus gimana? Gue salah, Fal, gue salah ..."

Refal menyunggingkan senyum sinis, ia sudah benar-benar muak. "Lo sama Om Samudra sama aja, kalian cuma mementingkan kebahagiaan kalian sendiri. Setelah lo bahagia sama Om Samudra apa lo pernah ingat sama Segara? Apa lo pernah peduliin dia? Nggak, Tan. Dia yang ngenalin lo sama Om Samudra, dia bawa lo tinggal di rumahnya biar lo punya tempat tinggal yang nyaman, karena dia lo bisa punya satu miliar di rekening lo. Apa lo pernah mengingat itu? Tanpa Segara mungkin sekarang lo masih tinggal di kamar sempit lo di Cibubur itu. Kapan lo berterima kasih sama Segara? Nggak pernah, kan?"

"Dia terusir dari rumahnya, kalian enak-enakan tinggal di sana, saat lo makan enak di rumahnya, apa lo pernah mikirin Segara makan apa di kosan? Kalian *making love* di ruang tengah, di dapur, lo nggak kepikiran kan kalau CCTV-nya masih nyambung ke HP nya Segara." Ia benar-benar meluapkan emosi yang selama ini ditekan mati-matian. "Iya, kalian berdua di rumah itu bayar sewa, tapi kalau kalian mikir, otak lo dipakai buat mikir, harusnya kalian nyewa rumah lain, kalian juga bisa tinggal di rumah Eyang Tenang. Kenapa kalian harus tinggal di situ, Tan? Iya, Segara yang nawarin, tapi kalian seharusnya jangan mau."

"Segara suka sama lo, Tan, si tolol itu suka sama lo tapi dia nggak sadar." Refal mengacak rambutnya jengkel. "Karena lo secinta itu sama Om Samudra, dia berusaha ngerelain lo. Dia selalu berpikir kebahagiaan lo adalah segalanya." Ia menutup wajahnya dengan tangan, air bening merembes dari sela-sela jarinya.

Gue suka sama lo, gue bodoh karena nikahin lo sama Samudra.

Kalimat yang Segara katakan setelah Niskala melemparinya dengan *matryoshka* berdengung di kepalanya. Memblokir pendengarannya, suara di sekitarnya lenyap, hanya itu yang ia dengar berulang-ulang.

Waktu itu ia mengabaikannya karena emosi dan tidak mengingatnya lagi seiring dengan membaiknya hubungannya dan Samudra.

"Kalian bertiga itu sebenarnya sama aja tololnya, capek banget gue ngadepin kalian ..." Refal mengusap air mata sambil berdiri. "Titip Segara, gue harus balik jaga, sebentar lagi Om Adri sampai di sini."

"Segara nggak akan kenapa napa, kan, Fal?" Tadi Refal, Samudra dan dokter berbicara agak lama, pertanda kondisi Segara tidak terlalu bagus.

"Gue nggak bisa mastiin apapun, berdoa aja semoga dia cepet sadar." Refal berjalan pergi, baru sekitar dua meter, langkahnya terhenti dan ia kembali menghadap ke arah Niskala. "Gue lupa satu hal, gue pikir lo harus tahu tentang Lila."

"Lila, Lila ..." Niskala menyebut nama itu dengan terbata.

"Lila tahu Segara bantuin lo, awalnya dia *fine-fine* aja, tapi lambat laun dia ngerasa yang dilakuin Segara udah lebih dari sekedar tanggung jawab, dia tahu Segara suka sama lo."

Lila meninggal sudah sangat lama, jadi selama itu juga Segara ...

Refal mengangguk pelan, "Segara suka sama lo udah lama banget, dia nggak berani ngedeket, cuma mandang lo dari jauh karena takut lo akan benci dia kalau tahu siapa dia."

Daripada dibenci dan tidak bisa bertemu lagi selamanya, Segara memilih membiarkan Niskala tidak mengenalnya.

"Dengan kondisinya sekarang, gue nggak bisa mastiin kapan dia bisa berangkat ke Jerman, bisa lo sama Om Samudra sementara nggak usah nemuin dia dulu? Demi kesehatannya. Kalian pergi ke mana kek, Segara tuh muak sama kalian, *please*, biarin dia tenang dulu."

"Iya, Fal, iya."

"Makasih ya, Tan." Refal tersenyum tipis lalu melangkah tanpa menoleh lagi.

Niskala menyeret kakinya ke area ICCU, kembali ke balik kaca tempatnya berdiri tadi. Menatap keponakannya yang terbaring lemah dengan kabel yang menghubungkannya dengan beberapa mesin yang terus berbunyi.

Kancing baju Segara terbuka di bagian dada karena ada kabel di sana, menampakkan tatonya. Tato yang menurut Samudra jelek. Tato itu dia buat di sana untuk menutupi luka bekas operasi jantungnya yang kedua.

Tinggal di bawah atap yang sama selama setahun dan bisa-bisanya ia tidak tahu ada luka di balik tato itu.

Manusia macam apa lo, La? Sumpah, La, lo udah jahat banget ke Segara.

***

Karena Segara masuk rumah sakit, semua rencana yang disusun menjadi berantakan. Niskala memutuskan menunda bulan madu hingga batas waktu yang tidak ditentukan, mungkin nanti saat Segara sudah berangkat ke Jerman. Itu sempat memicu pertengkaran antara ia dan Samudra. Ia yang menang, Samudra membawa bantalnya ke luar dan tidur di sofa ruang kerjanya. Koper-koper yang tinggal angkut hingga kini masih teronggok di *walk in closet*, ia belum memiliki waktu untuk membongkarnya kembali. Cuti yang sudah disetujui, pesawat, hotel, tour yang sudah dipesan, semua dibatalkan.

Hari ini seharusnya mereka transit di Doha dan punya waktu beberapa jam untuk jalan-jalan keliling kota itu. Realitanya, Samudra kembali ke kantor dan Niskala juga masuk kerja, walaupun dengan energi yang nyaris nol.

Setelah dua hari di ICCU, Segara membaik dan pindah ke ruang rawat biasa. Dengan hati-hati dan kata-kata yang diperhalus, Niskala menjelaskan ke Samudra bahwa sebaiknya mereka tidak menemui Segara dulu, menemui tapi sebentar saja dan tidak setiap hari.

"Segara butuh istirahat, Mas. Dia juga mungkin marah ke kita karena nganggep kita selama ini nggak peduli sama dia, menurutku dia butuh waktu sendiri dulu."

Samudra meletakkan sendok dengan sedikit dibanting lalu melonggarkan dasinya, "Dia nggak ngasih tahu jantungnya kambuh lagi, emangnya kita cenayang yang bisa baca pikiran dia. Dia yang nggak ngasih tahu, bukan kita yang nggak peduli. Kalau kita tahu ya kita pasti peduliin dia."

Niskala ikut meletakkan sendoknya, dua tahun pernikahan, baru kali ini mereka bertengkar di meja makan. "Tapi menurutku kita keterlaluan, Mas, gimana bisa kita nggak tahu apa-apa ..."

Refal benar, ia hanya memikirkan dirinya sendiri. Ia sibuk menyusun rencana masa depan bersama Samudra hingga lupa siapa yang membawanya ke titik itu.

Kacang lupa kulitnya.

"Terserah kamu lah." Samudra tidak menyelesaikan sarapannya. Ia mencangklong tasnya dan berpamitan sambil berjalan. Tidak ada ciuman perpisahan seperti biasanya. Hingga sore hari juga hanya mengirim *chat* sekali.

Niskala: Mas, pulang jam berapa? Mau makan malam pakai apa?

Niskala: Atau makan malam di luar?

Niskala: Pulang kerja gimana kalau kita ke rumah sakit sebentar?

Niskala: Mas, aku mau beli ini. Bagus yang cokelat apa biru?

Niskala: Mas, kamu masih marah?

Niskala: Kalau yang ini bagus yang hitam apa yang satin?

Ia mengirimkan tangkapan layar gambar *lingerie* di sebuah toko *online*. Biasanya kalau dipancing begitu Samudra cepat membalas.

Niskala: Mas, jangan marah dong.

Suami: Terserah kamu.

Balasannya hanya terserah, dan itu dikirim hampir sejam kemudian.

Suami: Aku lembur , makan malam di kantor. Aku sampai rumah mungkin jam sebelas, tidur duluan aja.

Niskala membaca pesan itu saat memarkirkan mobilnya di rumah sakit. Ia memperhatikan jok belakang lewat spion atas. Dua kantung kertas teronggok di sana, ia sudah kepikiran akan masak apa dan baru saja membeli bahan-bahannya. Ia meletakkan wajahnya di setir, sepertinya pertengkaran kali ini akan alot.

Butuh waktu hampir lima belas menit ketika akhirnya ia sampai di depan pintu ruang rawat Segara yang terbuka sedikit. Segara duduk di kursi roda, sibuk menggulir ponsel. Walaupun wajahnya masih sepucat mayat, sudah tidak ada lagi alat yang tersambung ke tubuhnya kecuali infus. Papanya duduk di sofa di hadapannya, mengupaskan buah.

"Kamu yakin mau menetap di Jerman? Sudah dipikirkan baik-baik?"

Niskala urung mendorong pintu saat mendengar suara Papa Jaladri.

"Lihat sikonnya nanti, Kiana bilang kalau tidak Jerman ya Australia, ikut dia saja nanti, dia lagi mempertimbangkan tawaran kerja di Australia."

"Kamu serius sama Kiana?"

"Papa lho ya yang nyuruh saya buru-buru nikah." Segara mengunyah jeruk yang dikupaskan papanya.

"Kalau misalkan nggak mau di Jakarta, kan kalian bisa tinggal di Bali, nggak perlu di luar negeri. Gimana kalau Papa kangen cucu?"

"Tinggal *video call* doang kan, Pa. Papa mikirnya kejauhan udah sampai cucu, saya sama Kiana mau jalani pelan-pelan aja kok." Cucu, itu masih terlalu jauh. Kiana baru saja menyelesaikan studi masternya. Ia baru akan mulai setelah pengobatannya selesai. Perjalanan mereka masih sangat panjang.

"Pikirkan sekali lagi, Nyu."

"Keputusan saya sudah bulat, Pa. Saya beneran udah males di Jakarta."

Niskala diam-diam menarik pintu hingga hanya tersisa celah satu jari.

"Masalah sama Om dan Tantemu?"

"Bohong kalau saya bilang bukan." Segara mencomot potongan apel lalu menggigitnya kecil-kecil. "Saya males ketemu mereka, saya capek, mau pergi aja."

Kalimat Segara yang terakhir membuat Niskala menggigit bibir bawahnya.

"Kamu bisa pergi sementara, lalu kembali setelah kamu merasa lebih baik." Jaladri menepuk bahu putranya. "Tidak perlu tinggal di Jakarta, ikut Papa di Surabaya atau tinggal di Bali, sesekali saja ke Jakarta, gimana?"

Niskala yang memejamkan mata mendengar suara kursi roda disusul langkah kaki.

"Kalau kamu pergi, siapa yang mau membantu Eyang dan Ommu?"

"Buat apa saya pikirin mereka, mereka nggak pernah mikirin saya." Segara mengulurkan tangan, minta dibantu naik ke tempat tidur.

"Banyu ..."

Segara berbaring miring, menarik selimut hingga sebatas dada. Ia dan Samudra menutupi rahasia dari Niskala. Di depan Samudra ia harus bersikap seolah-olah rahasia mereka masih tersimpan dengan aman.

Ia dan Niskala juga diam-diam menutupi rahasia -bahwa Niskala sudah tahu yang sebenarnya- dari Samudra. Hubungannya dan Niskala akan canggung setelah ini.

Mereka saling menutupi, saling menipu.

Hidup dalam kebohongan

Dan akan terus begitu sampai tua nanti.

Mereka bertiga tidak bisa bersama-sama. Niskala sudah memilih bertahan bersama Samudra, tidak ada pilihan selain ia yang pergi.

Sejauh-jauhnya.

***

Niskala: Ga, bisa bicara berdua?

Setelah ketik hapus, ketik hapus belasan kali, Niskala akhirnya memberanikan diri untuk menekan tombol *send*. Segara yang duduk di kursi tunggu di depannya, menoleh sambil tersenyum, dia memberi isyarat 'oke' dengan jari.

Seminggu di rumah sakit dan tiga minggu pemulihan di rumah, dokter akhirnya memperbolehkannya bepergian naik pesawat. Tak membuang waktu, ia mengepak ulang semua barangnya dan mencari tiket ke Jerman. Kiana membantunya mencari apartemen kecil yang hanya berjarak sepuluh menit jalan kaki dari tempat tinggalnya, ia tidak perlu pusing memikirkan tempat tinggal.

"Mas, aku mau cari kopi, mau titip nggak?" Niskala menyentuh lengan Samudra yang sedang mengobrol bersama Jaladri. Dari sudut matanya ia melihat Segara berjalan menjauh.

"Boleh deh, *long black* kaya biasanya aja." Samudra mengeluarkan dompet. "Mas Jaladri mau kopi juga? Biasanya minun apa?" Ia menawari kakaknya.

"Pakai uangku aja, Mas."

"Samain aja kaya Samudra, La. Saya saja yang traktir, sekali-kali." Jaladri mengulurkan kartunya. "Udah, pakai ini aja."

"Nggak usah, Mas." Niskala dan Samudra bersikeras menolak, Jaladri bersikukuh menggenggamkan kartunya di tangan Niskala.

"Saya memang memang nggak akan dapat warisan, nggak sekaya kalian, tapi juga nggak miskin-miskin amat." Jaladri berkelakar yang mau tidak mau membuat Niskala menerima kartunya.

Niskala: Ga, di mana?

Niskala tertinggal, ia kehilangan jejak Segara di tengah keramaian terminal tiga Soekarno Hatta. Ia menoleh ke sana ke mari namun tidak menemukan pria dengan *leather jacket* hitam dan celana berwarna senada.

Segara send a photo.

Segara: Di sini.

Niskala melambaikan tangan ketika akhirnya menemukan Segara duduk di pojok sebuah kafe. Keponakannya itu menurunkan masker lalu nampaklah senyum lebarnya. Senyum yang akhirnya ia lihat lagi setelah sekian lama.

"Pesen dulu aja, Tan." Segara mengangsurkan buku menu. "Gue pamitnya cuma ke toilet, jadi nggak bisa lama-lama."

Niskala memesan *americano* untuk dirinya dan *long black* untuk suami dan kakak iparnya. "Mau orange jus?" Segara jelas tidak minum kopi.

"Americano, *double shoot*."

Niskala melotot, "Ga, jangan bercanda."

"Jus aja, Tan." Segara mengambil balik buku menu dan memilih-milih kue. "*Cake strawberry* mau?"

Niskala tercengang, mereka berpandangan lalu tawa keduanya pecah bersamaan. *Americano* dan kue strawberry adalah makanan yang mereka pesan di pertemuan mereka.

Time flies so fast, tiba-tiba saja sudah di pertemuan terakhir mereka. Dan pada akhirnya mereka memesan menu yang sama.

Americano dan *cake* strawberry, pahit dan manis. Selayaknya hidup. Dua tahun ini hidup mereka berputar bak *roller coaster*, banyak pahit dan manisnya. Dan mungkin terpaksa ditutup dengan pahit. Dunia memang sekejam itu.

"Tante masih ingat waktu pertama kali kita ketemu?" Segara melipat tangannya di meja, memperhatikan Niskala yang mencuil kue dengan sendok. "Lo mukul gue terus ninggalin gue di gang."

"Pecandu narkoba, agen *human trafficking*," Niskala menyahut di sela mengunyah kue. Sebulan terakhir ia tidak berani menatap Segara, terlalu malu. Hampir setiap hari Samudra ke Cipete, tapi ia jarang ikut. Ia takut Segara akan menolak dan mengusirnya. Nyatanya tidak, Segara menyambutnya dengan senyum dan mentraktirnya kue.

Dia benar-benar keponakan terbaik di dunia.

"Ga, maaf ya udah nuduh lo macem-macem waktu di Solo."

"Ya tiba-tiba nawarin nikah kontrak, siapa yang nggak takut, Tan. Harusnya waktu itu lo langsung gue culik aja, terus tanda tangan paksa." Segara kembali tertawa. "Gue juga minta maafa ya." Ia mengulurkan tangan. "Impas kita."

"Ga, makasih ya ..." Niskala menatap lalu lalang orang di balik kaca kafe, *tuh kan mulai mellow lagi.*

"Apaan Tan, cuma kopi sama kue secuil doang." Segara menyedot jusnya.

"Makasih buat semuanya, udah ngizinin gue tinggal di rumah lo, udah ngisiin kolam lo buat gue berenang, jajanin gue setiap hari, biaya kuliah gue, makasih udah sering ngelarisin katering Bunda gue, gue nggak tahu gimana harus balas semua yang udah lo lakuin buat gue ..."

Segara meletakkan jarinya di bibir. "Itu rahasia kita, oke?"

"Gue bakal cicil biaya kuliah gue, mungkin bakal butuh waktu lama, tapi gue janji bakal ganti ..."

"Uang gue udah diganti sama Eyang, Tan, *please*, jangan bahas itu lagi."

Niskala menunduk, air matanya jatuh satu per satu. "Ga, maaf udah jahat sama lo, maaf gue waktu di kantor itu ..."

Segara tengok kanan kiri, bisa-bisa mereka dikira pasangan yang mau putus. "Tan, jangan nangis di sini, malu, banyak orang."

"Gue jahat, gue egois, gue nggak tahu balas budi. Dulu gue marah sama lo, tapi sekarang gue nggak marah sama Samudra, gue nggak bisa marah sama dia, Ga, gue ..." Tenggorokannya seperti disekat dengan gumpalan besar.

"*You love him,* dia juga cinta banget sama lo. Janji sama gue ya, kalian harus hidup bahagia, kalian harus cepet punya anak."

"Ga ..." Niskala mengangkat wajahnya, ia tidak menyangka Segara akan berkata seperti itu.

"Jangan bilang apa-apa ke Om Samudra, pokoknya yang nyetir hari itu gue. Lo harus tetap di sampingnya Om Samudra, pura-pura aja lo nggak pernah denger apa-apa, oke?"

"Nggak, Ga, nggak bisa ..." Niskala menggeleng.

"Tan, janji sama gue, lo sama Om Samudra akan bahagia selamanya. Om Samudra nggak punya siapa-siapa, dia cuma punya lo." Segara mengulurkan kelingkingnya. "Gue akan bahagia kalau kalian juga bahagia. Ini rahasia kita berdua."

"Nggak, Ga ..." Niskala mendorong tangan Segara menjauh. "Gue nggak bisa."

"*Please* ..." Segara menggenggam tangan Niskala, memohon. "Kebahagiaan Om gue cuma lo. Pokoknya lo harus tetap di sampingnya Om Samudra, kalian harus punya anak yang banyak, habisin hartanya, beli semua jajanan yang lo suka. Tan, gue titip Om gue ya."

"Dipikir dia anak kecil." Niskala tertawa di tengah harunya. Segara benar, bersamanya Samudra kadang jadi anak kecil yang suka caper dan minta dimanja. "Lo bakal cepat pulang kan?"

Segara memundurkan tubuhnya, tidak menjawab.

"Ga, lo bakal balik ke sini, kan?"

Segara mengulum senyum tipis.

"Lo kan udah janji sama gue, kalau gue lahiran lo bakal balik."

Segara akhirnya mengangguk ragu.

Bohong, dia berbohong.

"Kita simpan rahasia ini sampai kapanpun ya, Tan?" Segara membuat gerakan *tutup mulut* dengan jari. "Tetep di sampingnya Om Samudra untuk selamanya, janji sama gue."

Niskala memajukan kelingkingnya, ragu.

"Niskala, *come on.*"

"Segara ..."

"Selamanya lo harus jadi Tante gue, lo adalah bagian dari keluarga gue, kecelakaan itu adalah takdir yang membawa lo ke keluarga gue. Lo adalah istrinya Samudra. Lo harus tetap jadi bagian dari Aryosudjiwo, lo nggak boleh ke mana-mana." Segara menautkan kelingkingnya dengan kelingking Niskala.

"Yang nabrak lo gue, Segara, bukan Samudra." Itu adalah fakta yang harus ia terima. "Ulangi apa yang gue bilang."

Niskala bungkam.

"Niskala ..."

"Nggak mau, Ga ..."

"Yang nabrak lo Segara, bukan Samudra."

Segara membisikkan kata itu lagi ketika mereka berpelukan untuk terakhir kalinya sebelum ia dan papanya masuk ke pesawat yang akan membawa mereka ke Jerman. Niskala memeluknya sangat erat, seolah tidak ingin melepasnya.

Ia berjalan mundur sambil melambaikan tangan.

"Hati-hati, nanti kita susul." Samudra membalas lambaian tangan Jaladri. "Nanti kita liburan ke Jerman."

Sebelum benar-benar menghilang, Segara membentuk *love sign* di atas kepalanya yang dibalas Samudra dengan dua jempol. Saat Samudra menoleh ke arah lain, ia memberi kode dengan bahasa isyarat.

Rahasia kita.

Bahagia.

Kamu harus bahagia.

***

Dua Bab lagi menuju ending, tidak terasa sudah hampir setahun aku posting cerita ini 😭😭

Terima kasih semua yang sudah mengikuti perjalanan Niskala, Samudra dan Segara. Nggak nyangka cerita ini bisa tembus 200k viewers 😭😭

Sehat dan Bahagia selalu. XOXO ❤

21/5/2025
Septi.

ILYBILG Chapter 3.19

Chapter 3.19

4300 kata.

Dua bab terakhir.

Jangan lupa vote komennya ya guys.

Bantu tandai typo.

Happy reading.

☘☘

Samudra membuka mata karena merasakan kasur di sisinya bergerak. Niskala sudah duduk mengikat rambut. Kamar mereka remang, hanya diterangi lampu nakas. Ia harus menyipitkan mata agar bisa melihat jam dinding dengan jelas, setengah empat subuh.

"Kok udah bangun?" tanyanya dengan suara serak. Ia menarik ujung piama istrinya, mengajaknya kembali tidur, namun dia terlanjur berdiri.

"Haus, mau ke bawah ambil minum." Niskala menunjukkan tumblernya yang kosong.

"Jangan lama-lama, buruan tidur lagi, masih pagi banget ini." Samudra menarik selimut hingga sebatas dada. Tidak lama tubuhnya bergerak naik turun, perlahan dan teratur, pertanda dia telah kembali ke alam mimpi.

Niskala memakai sandalnya, sambil berjalan, ia menyambar kardigan yang tersampir di kursi rias untuk dikembalikan ke tempat yang seharusnya, *walk*

in closet. Pandangannya terhenti di rak paling bawah, ada beberapa *paper bag* hadiah pindah rumah dari teman-teman Samudra yang luput dari perhatiannya akhir-akhir ini. Ia bersila di lantai kayu, mengecek isinya satu per satu.

Sepatu mungil berwarna pink, voucher liburan hingga beberapa buku *parenting*.

Samudra banyak bertanya ke teman-temannya, di mana rumah sakit ibu anak dan DSA yang bagus, IVF itu bagaimana prosesnya, berapa biayanya, jadi teman-temannya tahu mereka sedang promil dan menghadiahkan itu sebagai penyemangat.

Niskala menyentuh perutnya, *Nak, walaupun kamu entah kapan akan ada di sini, tapi semua orang menyayangi kamu dan tidak sabar bertemu kamu. Begitu lahir, kamu akan langsung jadi aunty, kamu nggak akan kesepian karena punya banyak keponakan.*

Sistem reproduksi mereka berdua sehat, sudah cek beberapa kali tidak ada masalah apapun. Samudra sudah berhenti merokok dan minum alkohol, sudah beberapa bulan promil tapi entah kenapa belum hamil juga. *Planning* mereka untuk memiliki anak sudah matang, biaya sekolahpun sudah dipikirkan jauh-jauh hari. Mereka sudah ada rumah, pekerjaan, dan di usia yang secara emosional sangat siap untuk membesarkan dan mendidik anak.

Hidup memang kadang *kidding*, yang di- *planning* sebaik-baiknya, tidak kunjung diberi. Yang hanya main-main malah jadi.

Entah apa alasan Tuhan masih enggan mempercayakan anak untuk mereka.

Apa yang salah dari mereka?

Niskala membuka kulkas, namun menutupnya kembali dan memilih menyeduh teh *chamomile*. Ia menarik *stool* dan duduk di bawah keremangan lampu dapur. Menyesap sedikit demi sedikit tehnya, meresapi gelenyar hangat ketika teh itu meluncur ke tenggorokan dan perutnya yang beberapa hari ini terasa tidak nyaman.

Ia membuka WA dan *snap* paling atas yang muncul adalah dari kontak Kiana. Hingga dua bulan setelah kepergiannya ke Jerman, Segara jarang memberi kabar. Dari *snap-snap* yang kerap diunggah Kianalah ia tahu bagaimana keadaannya. Dia tinggal di apartemen kecil, memasak sendiri, menjemput Kiana kerja, Kiana menjemputnya di rumah sakit. Setelah itu piknik di taman, makan es krim sambil menonton pertunjukan musik di pinggir jalan, *hunting* di toko buku.

Dia akhirnya bisa *slow living* setelah bekerja sejak remaja.

Slow living-nya di Jerman, beda memang kalau cucu konglo.

Living his best life as pengangguran.

Niskala mesem membaca *caption* Kiana di bawah foto Segara yang sedang rebahan di atas tikar piknik dengan buku yang menutupi wajahnya.

Segara terlihat lebih berisi, segar dan sehat.

Dia baik-baik saja.

Rumah Cipete sudah laku, dia serius soal meninggalkan Jakarta. Dia benar-benar muak pada Jakarta, pada Om dan Tantenya, hanya tidak menunjukkannya, saking baiknya anak itu.

Segara membuka lembaran baru di Jerman, sedang Niskala begitu tersiksa di sini.

Bahagia.

Niskala mencoba melakukan yang dipesankan Segara. Namun semakin ke sini, bukannya bahagia, ia merasa semakin hampa. Bahagia di atas segala pengorbanan Segara, itu rasanya menyesakkan. Membuatnya insomnia dan tidak nafsu makan hingga kehilangan beberapa kilo berat badan. Samudra yang kerap melihatnya murung - mengira masih merasa bersalah karena tidak tahu Segara sakit - mengajaknya liburan setiap *weekend,* ke Bandung, Anyer, hingga Singapura. Tapi itu hanya memberi efek sekejap, pulang liburan ia lunglai lagi. Mereka juga pergi ke kondangan Irish dan Rendra di

Labuan Bajo sekalian liburan, tapi ia tetap tidak merasa bahagia. Dementor seakan telah menyedot semua dopamin, serotonin, endorfin dan oksitosin-nya. Meninggalkannya sebagai cangkang kosong.

Kebahagiaannya, rumahnya, mobilnya, uang bulanannya, kalung berliannya, itu didapat dengan menukarnya dengan kebahagiaan Segara. Ia bisa tetap jadi bagian dari Aryosudjiwo karena Segara memberikan tempatnya.

Segara meninggalkan keluarganya agar ia tetap di keluarga itu.

Mungkin ini adalah cara Segara membalas perlakuan tidak tahu terima kasihnya.

Membuatnya didera rasa bersalah seumur hidup. Meninggalkannya di Aryosudjiwo, mengurungnya di sangkar emas.

Aryosudjiwo adalah keluarga yang hangat. Para Eyang yang disegani membuat hubungan antar ipar dan antar sepupu - kecuali Samudra dan Sangadji - sejauh yang ia lihat, rukun dan akrab. Seperti kebanyakan *old money*, mereka juga menghindari sorotan publik dan hidup dengan tenang. Tidak pernah ada *flexing-flexing* barang *branded* di sosial media Sabrina atau Sarena. Mereka juga aktif berkegiatan sosial tapi juga hanya diposting di *feed* yayasan, tidak pernah diumbar di sosmed pribadi. Gosip miring bukannya tidak ada, hanya itu dibereskan sebelum menjadi konsumsi publik. Soal bagaimana perusahaan bekerja, ia tidak tahu, tapi yang jelas tidak ada perusahaan yang benar-benar bersih di dunia ini.

Niskala menyentuh cangkirnya dan tersadar bahwa ia cukup lama melamun, tehnya telah dingin. Ia mengerang lirih sembari memijit kening, migrainnya kembali menyerang dan perutnya mual. Ia buru-buru lari ke kamar mandi belakang. Sengaja memilih kamar mandi paling jauh agar Samudra tidak mendengarnya muntah.

Ia berjongkok di depan kloset, menumpahkan teh dan makan malamnya. Mualnya tidak kunjung reda walaupun perutnya sudah dikuras. Pada akhirnya yang ia muntahkan hanya cairan bening yang terasa pahit. Ia

menyeka mulutnya dengan lengan piama lalu duduk di atas kloset, menarik napas berulang kali.

Lima?

Tujuh?

Sudah berapa hari ia terlambat menstruasi?

Suasana hatinya sangat buruk sekarang - dan mungkin akan terus seperti itu - bagaimana ia bisa membesarkan anak? Bagaimana jika tiba-tiba ia menjadi gila, siapa yang akan mengurus anaknya?

Niskala tertawa getir, ia menemukan alasan Tuhan belum mengizinkannya hamil.

Karena ia adalah orang yang egois.

Karena Samudra adalah orang yang egois.

Anak-anak yang manis tidak sepantasnya hidup bersama orang tua yang egois.

Tuhan seperti sedang menegurnya, *perbaiki dulu sifatmu kalau ingin anak.*

Ia menarik kabinet geser di balik cermin, tempat penyimpanan *facial wash*, *shaving cream* hingga pembalut. Pembalutnya masih utuh, ia curiga dirinya hamil sejak telat tiga hari, namun belum berani tes. Padahal sebelumnya telat sehari saja langsung bersemangat untuk tes. Ia meraba-raba rak itu dan menemukan *testpack* di paling belakang.

Sembari menunggu alat tes kehamilan itu bekerja, Niskala menyandarkan tubuhnya di tembok. Jari-jarinya memilin bagian bawah piamanya dengan resah.

Kalau ia hamil, itu artinya ia akan terjebak di Aryosudjiwo untuk selamanya. Ia akan menanggung rasa bersalah sendirian, menyimpan rahasia seumur hidup, tidak bisa bercerita pada siapapun.

Segara menyuruhnya diam. Dia hidup bahagia di Jerman sana, Samudra hidup tanpa beban di sini, ia sendiri yang mati kurus.

Itu resiko La, itu harga yang harus lo bayar atas rumah, kalung berlian dan mobil lo.

Niskala mengeluarkan *test pack* dari gelas dengan detak jantung yang berpacu cepat. Bulatan kecil di tengah benda itu perlahan menampakkan garis samar yang makin lama makin jelas.

Tangannya yang memegang *test pack* terkulai, tubuhnya terhuyung, kembali menyandar di tembok. Ia menyugar rambut sambil mendesah kasar.

Ia melempar benda itu ke tempat sampah lalu meninggalkan kamar mandi dengan setengah berlari.

***

Niskala berdiri di depan sebuah taman kanak-kanak. Ia mengecek jam tangan, lima menit lagi anaknya akan ke luar. Ia kira sudah terlambat, untunglah tepat waktu, tidak sia-sia ia membalap di jalanan. Ia tidak sendiri, ada Ibu Ibu lain dan juga suster yang menunggu di situ sambil mengobrol.

"Rhea, itu bundanya." Pintu terbuka, bocah pertama dengan seragam kuning dan rambut yang dikucir dua melepaskan diri dari gandengan Miss dan berlari ke arah mamanya.

"Susternya Anthony, susternya Anthony ..."

"Maminya Celine."

"Aruna, itu mamanya di sana."

Anak-anak satu per satu ke luar kelas, Niskala melongok ke dalam, di mana anaknya? Mana Sea?

"Miss, saya Ibunya Sea. Anak saya masih di dalam?"

Guru berseragam biru itu menatapnya dari atas hingga bawah, sorot matanya penuh kecurigaan. "Ibu siapa ya? Biasanya Sea dijemput Papanya. Maaf Ibu, untuk penjemput siswa harus melakukan konfirmasi lebih dahulu. Kami hanya memberikan siswa ke orang yang konfirmasi akan menjemput hari ini."

"Saya Ibunya Sea, Miss. Saya mau jemput anak saya." Niskala ingin masuk tapi wanita muda itu menghalanginya.

"Sebentar ya Ibu, kami cek dulu siapa yang menjemput Sea hari ini. Ibu bisa tunggu sambil duduk di sana."

"Miss Clara, Bapak aku udah datang?" Bocah perempuan berusia empat tahun dengan rambut cokelat gelap dan berponi mendekati Miss Clara. Wajahnya sangat mirip dengan Samudra, hanya bentuk wajahnya yang seperti Niskala. Di bagian dada seragamnya terbordir namanya.

Anasea.

"Sea, kamu pulang sama Ibu ya. Hari ini Ibu yang jemput kamu." Niskala lega karena akhirnya melihat Sea.

Bukannya menyambut uluran tangannya, Sea justru berlari ke belakang Miss Clara.

"Sea, betul itu mamanya Sea?"

Sea menggeleng sambil memeluk kaki Miss Clara. "Miss, aku mau pulang sama Bapak."

"Sea, hari ini Ibu yang jemput kamu. Pulang sama Ibu ya. Kita makan burger sama beli es krim."

"Nggak mau, aku nggak mau sama kamu." Sea menyembunyikan wajahnya belakang Miss Clara. "Kamu bukan Ibu aku, kamu orang jahat."

"Sea, ayo sama Ibu ..." Niskala membujuk anaknya dengan berbagai cara. "Kita ke mall yuk, naik zoomoov little pony kesukaan kamu, atau main ke playground."

"Kamu bukan Ibu aku, kamu orang jahat."

"Sea!"

Niskala terbangun dengan keringat yang membasahi leher. Ia mengusap wajahnya begitu menyadari ia tidak berada di TK, melainkan di atas kasur, di kamarnya. Dan sekarang sudah, ia menoleh ke jam dinding, setengah delapan pagi.

Mimpi. Mimpi buruk.

Selepas dari kamar mandi, ia tidak kembali ke kamarnya, melainkan ke ruangan kosong yang rencananya akan menjadi kamar anak. Di kamar itu belum ada barang apapun, jadi ia duduk di lantai yang dingin, tanpa menyalakan lampu. Tiba-tiba saja ia terbangun di kamar, pasti Samudra mencarinya.

"Lho, udah bangun." Pintu kamar terbuka. Samudra masuk dengan nampan di tangannya. Dia membawa nasi goreng yang berbau harum dan segelas besar air putih. "Kamu tidur di sebelah, jadi aku pindahin ke sini."

Niskala mengangguk, jadi ia ketiduran. Terlalu lelap - atau mungkin pingsan - sampai tidak sadar kalau digendong.

"Mau mandi, apa sarapan dulu?" Samudra meletakkan sarapan di nakas kemudian mengambil jedai untuk merapikan rambut Niskala. Seperti biasa, ia bangun jam lima pagi, tempat di sisinya kosong, ia mengecek ke bawah namun Niskala tidak ada di mana-mana. Ia menemukannya meringkuk di lantai kamar di seberang kamar mereka.

"Mandi."

"Mau aku bantu?" Samudra menyatukan sandal istrinya yang terpisah agak jauh.

"Nggak usah, nanti basah," tolak Niskala, Samudra sudah rapi, wangi dan memakai baju kerja.

"Ya udah, sana mandi, aku siapin bajunya. Mau berangkat apa WFH hari ini?" Kemarin Niskala WFH karena merasa kurang sehat.

"Berangkat, harus ikut Jihan *meeting*."

"Ya udah, aku teleponin Sigit buat nganter kamu."

"Aku bisa nyetir sendiri, Mas," sahut Niskala dari dalam kamar mandi.

"Nggak boleh, bahaya, kamu lagi sakit." Samudra membuka lemari, memilihkan Niskala baju berwarna cerah untuk men- *dopping* semangatnya.

Ia menemukan *test pack* bergaris satu di tempat sampah, Niskala pasti sangat kecewa hingga menangis diam-diam di kegelapan dan tertidur di lantai.

"Sayang ..."

"Hem ..." jawab Niskala yang sedang mengoleskan pelembab di wajahnya. Samudra berdiri di belakang kursinya, mengeringkan rambutnya dengan *hair dryer.* "Kenapa, Mas?"

"Dulu itu kan kamu pernah bilang mau buka kantor sendiri, jadi?"

"Jadi, tapi belum sekarang, kenapa, kok tiba-tiba nanya?" tanya Niskala sambil memencet *sunscreen*.

"Sekarang aja gimana? Aku bantu cari tempatnya yang di sekitar sini. La, aku tuh kasihan lihat kamu capek bolak balik Cibubur setiap hari." Setelah ia pikir-pikir, salah satu penyebab istrinya tidak kunjung hamil mungkin karena kelelahan. Dia menyetir lebih dari lima puluh kilometer setiap hari, masih harus masak, beberes rumah.

"Aku belum bisa *resign*, Mas. Jihan masih belum bisa *full* ngurus kantor, nanti kalau Galen udah bener-bener bisa ditinggal sama suster, Jihan bisa fokus kerja lagi, baru aku *resign*."

Samudra meletakkan *hair dryer*, rambut Niskala telah benar-benar kering, lalu duduk di pinggir ranjang, "Kalau gitu gimana kalau kita cari ART aja?

Aku nggak mau kamu kecapekan."

"Nggak usah, Mas, aku masih bisa *handle* kok, kan ada kamu juga. Kalau kita repot tinggal panggil Bude Nur atau pakai jasa *home cleaning*." Niskala membuka mulut, menerima suapan pertama yang disodorkan Samudra.

Samudra pasrah, tidak ada pembicaraan lagi, mereka sarapan dalam hening. Sepiring berdua.

"La ..." panggil Samudra lembut setelah piring akhirnya kosong. "Kenapa tadi pagi nggak bangunin aku?"

"Habis minum aku jadi nggak ngantuk, terus aku ngecek kamar sebelah, eh, malah ketiduran. Kamu yang nggak bangunin aku, tahu-tahu mindahin gitu aja."

"Kamu *test pack*, kenapa nggak bangunin aku?" Samudra menggenggam jemari Niskala, mengusapnya pelan, berulang-ulang. "Kamu takut aku kecewa? Aku itu nggak apa-apa, La, aku nggak akan marah kok."

Niskala membuang muka ke lantai.

"Atau mau coba IVF?" Samudra menarik dagunya agar mereka berhadapan.

"Mas ..." Samudra terus saja berpikir sumber keresahannya adalah anak. Haruskah mereka terus salah paham seperti ini?

"Sayang, kamu akhir-akhir ini kenapa sih? Nggak semangat, ngapa-ngapain nggak konsen. Kamu kepikiran Segara? Dia baik-baik aja di Jerman." Semalam mereka baru saja *video call*. "Mau ke Jerman jenguk dia? Nggak usah *honey moon* ke Peru, ke Jerman aja gimana?"

Niskala menarik napas panjang, "Aku juga nggak tahu, Mas, aku ini kenapa. Aku bingung harus gimana ..."

Samudra memeluknya, mengecupi keningnya, bibirnya membisikkan kata cinta, *i love you so much, kamu yang tercantik, kamu hebat.*

"Kalau capek, sementara berhenti kerja dulu nggak apa-apa. Kalau kamu ngerasa buntu banget, gimana kalau coba ke psikolog? " Niskala sudah banting tulang sejak masa kuliah, dia sudah sampai di titik jenuh dan lelah. "Kamu bisa nyoba hal lain, nanem bunga misalnya, atau ngerangkai bunga, melukis, ikut *pottery class* ..."

"Kamu bener, Mas, mungkin aku capek aja." Niskala menduselkan kepala di bahu Samudra, menghirup wangi sabun mandinya yang segar.

"Itu kayaknya Sigit udah dateng deh." Terdengar suara motor di bawah. "Ya udah, kamu siap-siap, kasihan kalau Sigit nunggunya kelamaan."

"Mas, makasih ya kamu selalu nenangin aku, selalu jadi *support sistem* aku." Ia memberikan kecupan kilat di bibir Samudra. Pria itu kembali memeluknya, lebih erat dan lama.

"Git, tunggu, tunggu, berhenti."

Niskala menurunkan kaca mobil ketika melihat Samudra berlari-lari sambil menenteng tas dan laptopnya.

"Kamu mau bolos kerja?" Bukan ke mobilnya sendiri, Samudra justru ikut masuk mobil Niskala. "Mobil kamu kenapa? Jadinya kita nganterin kamu dulu?"

"Aku ikut nganterin kamu, *meeting*-ku masih sejam lagi." Samudra menepuk laptopnya. "Bisa sambil jalan." Mengantar istri adalah tugas suami, tetapi karena kesibukan ia tidak bisa sering-sering melakukannya.

"Kamu berangkat aja sana, kan udah ada Sigit."

"Jalan, Git." Samudra memasang *seat belt*. "Nanti pulangnya biar saya aja yang jemput Ibu."

"Baik, Pak, siap."

"Diem, nggak usah banyak protes." Samudra menempelkan jarinya di bibir Niskala saat istrinya itu hendak buka mulut.

Tidak banyak percakapan yang terjadi di perjalanan pagi itu, hanya sesekali, karena Niskala mengantuk. Ia menyandarkan kepala di bahu Samudra dengan mata yang terpejam. Suaminya mengisi waktu dengan menelepon, mengobrolkan hal random dengan Sigit serta mengecek *email* di laptopnya.

"Ini aja, Git." Samudra mengeluarkan lembaran biru dari dompet saat mobil berhenti di lampu merah. Ada anak kecil yang menawarkan camilan.

"Harganya cuma sepuluh ribu, Pak. Bapak mau beli lima?" Sigit tidak ingin membeli, tiba-tiba saja anak itu sudah berdiri di samping mobil mereka menawarkan dagangannya.

"Beli satu aja, udah, kasih semua uangnya, kasihan."

Niskala terbangun dan menurunkan kaca mobil, anak itu sudah berjalan menjauh. Ia menatap punggungnya yang di balut kaus lusuh hingga hilang di seberang jalan. "Kasihan ya, anak umur segitu bukannya sekolah, malah jualan."

"Mungkin sekolahnya masuk sore."

"*Positif thinking* amat kamu." Niskala mengulet, tidur sekitar sepuluh menit membuat badannya lebih ringan. "Nggak Mas, anak kaya gitu biasanya nggak sekolah. Mereka nggak kepikiran sekolah, yang penting sehari-harinya bisa makan aja udah."

Samudra ikut memperhatikan ke titik di mana anak itu menghilang. Anak yang tadi memang sudah tidak terlihat, namun ada anak-anak lain yang juga mempertaruhkan hidupnya di jalanan, berjualan tisu, mainan, mengamen. Anak-anak yang seharusnya mencari ilmu dan menjadi tulang punggung bangsa di masa depan. Miris sekali.

"Aku ini masih beruntung berarti ya, dulu, sesusah susahnya aku masih bisa sekolah, dikasih uang saku, Bunda masih bisa ngasih aku makanan bergizi walaupun harus banting tulang."

"Kalau kaya gitu beruntung, berarti aku ..."

"Diem ah, diem." Niskala mendorong Samudra dengan bibir cemberut. "Emang nggak asik ngomong sama kamu."

"Bercanda sayang, biar kamu senyum, tuh kan senyum." Samudra menggoda dengan mencolek dagunya. "Mana senyumnya, sini aku mau lihat."

Niskala meringis yang justru membuat Samudra menjadi gemas dan tanpa babibu menciumi bibirnya berulang-ulang hingga ia nyaris tak bisa bernapas. Sigit berdehem dan selanjutnya suasana di mobil menjadi tidak sesepi tadi. Niskala mulanya gengsi untuk tertawa, namun karena Samudra menggelitik pinggangnya, pecah juga tawanya.

"Mas, kalau misalnya amit-amit kita ditakdirkan nggak punya anak gimana?" Di lampu merah selanjutnya, mereka menemukan lagi pengamen kecil. "Dunia kenapa sih nggak adil? Orang tua anak itu, seharusnya mereka yang nggak usah dikasih anak. Mereka punya anak cuma ditelantarin kaya gitu, nggak ada tanggung jawabnya sama sekali." Ia menjadi emosional.

Raut muka Samudra menjadi sedikit muram, ia terdiam agak lama. "Kalau nggak bisa secara alami, kita bisa pakai cara lain, sayang, *don't worry*. Ya siapa tahu kan orang tua anak itu udah meninggal, kita nggak bisa nyimpulin sesuatu hanya dengan ngelihat sekilas."

"Kalau misalnya, amit-amit, Mas. Pakai IVF pun kemungkinan gagalnya besar."

"Ya nggak gimana-gimana, ya udah, kita jalanin aja berdua, *it's okay*." Samudra berkata dengan lembut. "Aku memutuskan untuk melanjutkan pernikahan kita karena aku mau bareng kamu selamanya. Yang lainnya terserah Tuhan, rencana kita bagus, tapi rencana Tuhan itu yang terbaik."

"Nggak apa-apa kalau kita nggak punya anak?" Niskala mengulangi pertanyaannya.

Samudra menunduk, memainkan jari-jari Niskala yang ada di genggamannya lalu mengangguk. "Selama aku sama aku, aku baik-baik

aja." Sebelum Niskala masuk ke hidupnya dan ia merasakan pernikahan yang bahagia, ia malah inginnya *child free.*

"Mas, kalau seandainya Tuhan nggak juga ngasih kita anak karena ada yang salah sama kita gimana?"

Udara di sekeliling mereka membeku, pertanyaan itu seperti sembilu yang ditusukkan tiba-tiba. "Kita sehat, La, nggak ada yang salah."

"Sikap kita, Mas, bukan tubuh kita. Mungkin Tuhan menilai kita nggak layak jadi orang tua karena sikap kita ada yang salah." Jika selamanya tetap saling membohongi seperti ini, mungkin mereka tidak akan dipercaya untuk memiliki anak.

"Kamu mulai lagi *mellow*-nya, nggak suka aku." Samudra berdecak lalu mengalihkan pandangannya ke luar.

"La, ada sikap aku yang salah ya? Ada omongan aku yang nyakitin kamu? Tolong bilang biar aku perbaiki." Ia berusaha semaksimal mungkin untuk jadi suami yang baik, menyediakan rumah yang nyaman untuk istrinya tinggal, memberinya nafkah yang cukup, membantu pekerjaan rumah tangga, mendengarkan semua ceritanya yang kadang diulang-ulang.

"Sayang, ini pertama kali aku menikah, aku jadi suami, jadi sampai sekarang aku masih *trial and error*. Tolong jujur sama aku apapun itu yang kamu rasain, jangan dipendam sendiri." Sikap Niskala satu itu sangat susah dirubah, sedari kecil dia terbiasa apa-apa sendiri, jadi dia menjadi orang yang sulit terbuka.

"Ada yang kamu sembunyiin dari aku, kan?" Bukan hanya karena Segara, ia merasa ada hal lain yang membebani Niskala, bukan juga soal anak. "Bilang itu apa, kalau itu memang salahku, aku akan perbaiki."

Niskala menggeleng lemah.

"Niskala, sayang, *please, tell me*." Samudra menatap dengan raut memohon.

Nggak bisa, Mas, aku sudah janji sama Segara ini akan jadi rahasia kami berdua.

***

Sesuai asbunnya beberapa bulan lalu, Sabrina dan Cia benar-benar mengadakan *gender reveal* bersama. Mereka suit untuk menentukan acara itu akan diadakan di rumah siapa. Sabrina menang, *gender reveal* mereka diadakan di halaman belakang rumahnya. Membantu mendekor dan memasang balon memberi warna lain di hari minggu Niskala yang biasanya hanya diisi dengan tenis, pilates, belanja sayur, *food prep* dan menonton *series*.

Ia datang dengan *dress* pink, tim *girl*. Samudra memakai kemeja biru, bukan karena tim *boy*, tapi karena tidak menemukan kemeja atau kaus pink yang menurutnya cocok, ya yang terlalu ngejreng lah, ya kekecilanlah. Ia terpaksa menjadi tim *boy*.

Terpaksa datang juga karena sebetulnya ia masih eneg melihat wajah Sangadji. Ia berdiri di paling belakang, mengunyah permen karet dengan bosan. Niskala sejak tadi tidak bersamanya, dia mengobrol, lebih tepatnya menggosip, dengan yang lain.

Gender reveal.

"Kalau nggak mau datang nggak apa-apa, La." Ia takut menghadiri acara semacam itu memperburuk kondisi mental istrinya. "Kita pergi liburan aja gimana? Ke Singapur yuk, beli pastel sama es krim kesukaanmu itu."

"*Curry puff* Mas, bukan pastel. Nggak enak ah kalau nggak datang, cuma di sebelah rumah."

"Ya makanya kita pergi liburan aja, Yang."

Samudra mengawasi Niskala dari jauh, dia terlihat ceria, semoga bukan hanya karena sedang berada di tengah keramaian.

"Yang nebak anak gue cewek tulis namanya di sini terus masukin ke kotak pink, yang nebak cowok masukin ke kotak biru." Andra berbicara di *mic* sambil melambaikan sebuah kertas kecil. "Yang tebakannya bener nanti dapat *voucher* makan gratis." Tentu saja itu disambut sorak sorai oleh semua yang datang, kecuali satu orang yang menguap bosan.

"Yang nebak gender anak gue dengan benar, nanti juga dapat hadiah. Bukan *voucher* makan, ada pokoknya."

"Ji, hadiahnya gue mau jadi kader partai dong." Andra nyeletuk.

Samudra mendecih mendengar suara Sangadji. Ia masih ingat betapa sibuknya Adji saat Irish mengandung Liora, saat itu adalah masa kampanye, dia hampir tidak pernah di rumah. Di *gender reveal*-pun, dia nyaris terlambat datang.

"Mana nih yang nebak adiknya Nami laki-laki?" Andra dan Sabrina sudah bersiap untuk memecahkan balon.

"Mama, Mama, aku mau dendong." Nami mengulurkan tangan, Andra mengangkatnya.

"Nami yang pecahin ya, pegangin di sini, jangan sampai kena tangan, soalnya ini tajem, kita pecahin bareng-bareng."

"Satu, dua ..." Semua menunggu dengan bersemangat, Niskala sampai menahan napas. "Ti ..."

Dor!

Confetti biru berterbangan, *it's a boy*. Andra dan Sabrina berpelukan kegirangan, Nami yang berada di gendongan sampai tergencet. Niskala refleks memeluk Sandrina yang berada di sampingnya. Harapan Andra dan Sabrina untuk punya anak laki-laki terkabul.

"Dua, cewek cowok terus tutup pabrik, *yes*!" Sabrina mengepalkan tangan, mengekspresikan kegembiraannya. Aryosudjiwo *next generation is here.*

Kebahagiaan sore itu makin sempurna setelah Adji dan Cia memecahkan balon. Pink, *it's a girl*, anak mereka perempuan. Adji langsung mengendong Cia, membawanya berputar-putar.

Acara dilanjutkan dengan makan-makan dan karaokean. Lagu apapun boleh dinyanyikan, mulai dari koplo sampai a *thousand years*. Semua bahagia, bertepuk tangan dan bersenang-senang.

Niskala baru saja kembali dari toilet, langkahnya tiba-tiba terhenti, sandalnya seperti dipaku dengan rumput, tubuhnya kaku, tidak bisa bergerak. Matanya menatap nyalang ke semua orang yang tengah mengobrol dalam beberapa gerombolan. Tubuhnya tiba-tiba terasa lemas, ia menumpukan tangan di sudut meja yang ada di belakangnya. Akhir-akhir ini ia memang sering begitu, Samudra benar, mungkin ia butuh psikolog.

Ia menyadari sesuatu.

Semua yang ada di situ adalah keluarga Aryosudjiwo. Mereka lahir dari keluarga yang terhormat, para menantu juga berasal dari keluarga dengan bibit, bebet, bobot yang sama.

Ia bukan, ia hanyalah seorang anak yang lahir di luar nikah. Seharusnya Segara yang ada di situ, bukan dirinya.

Itu bukan tempatnya.

Aryosudjiwo bukan tempatnya.

***

"Kok tumben kamu pulang duluan?" Samudra pulang tenis dan terheran-heran melihat mobil Niskala sudah di rumah. Seperti biasa, hari minggu ia tenis dan Niskala pilates. Biasanya ia yang sampai rumah lebih cepat karena setelah pilates Niskala pergi *brunch* atau sekedar ngopi dengan Renata.

"Renata ada panggilan darurat di rumah sakit, jadi aku langsung pulang. Sana mandi dulu, aku bikin mi ayam nih." Niskala menjawab tanpa

menoleh, sibuk menumis kulit ayam. Aroma harumnya menyebar ke seantero dapur.

"Buat makan siang?" Samudra mengecek arlojinya, baru jam sepuluh lebih sedikit.

"Buat ngemil aja, makan siangnya aku mau buat sup ayam."

"Aku mandi dulu." Samudra mencuri ciuman di pipinya sebelum naik ke lantai dua. Genggaman Niskala pada gagang spatula mengerat, ia membasahi bibir karena sesungguhnya sedang gugup dan gelisah.

"Mau nonton apa?" Samudra turun dengan rambut setengah basah dan celana pendek plus kaus yang nyaman. Hari minggu adalah waktunya *chill*, film, mi ayam dan es jeruk dingin, *perfect*. Ia memilih tontonan sementara Niskala memeras jeruk dengan *slow juicer*.

"Terima kasih istriku." Ia menggeser duduk saat Niskala menyajikan dua mangkuk mi di atas meja. Mereka berdua menikmati mi itu sambil duduk lesehan di karpet. Layar TV menayangkan *series* Amerika yang telah mereka tonton hingga *season* tiga.

"Yang, mi ayam bikinin kamu adalah mi ayam terenak yang pernah aku makan," kata Samudra sambil menuang sambal ke mangkuknya. "Kalau ini dijual pasti laku."

Niskala mengerutkan alis, "Kamu ngide mau jualan mi ayam?"

"Nggak lah, enak aja dijual, ini eksklusif buat aku, cuma aku doang yang boleh makan mi ayam Niskala." Samudra kembali menyeruput minya.

Niskala menanggapi itu dengan senyum tipis.

Selesai makan ia hendak mencuci piring, tapi keduluan Samudra. "Aku aja yang cuci piring, kamu rebahan aja."

Ada sikap kita yang salah.

Walaupun Samudra tidak bertanya-tanya lagi mengenai hal itu, dia tidak tahu di mana salahnya, tetapi dia berbenah. Bangun lebih pagi, pulang lebih cepat, lebih rajin beribadah dan mengerjakan lebih banyak pekerjaan rumah.

Effort-nya untuk menjadi suami yang baik patut diapresiasi.

"Mas, ada yang mau aku omongin." Setelah cuci piring, Samudra bersantai di *bean bag*, Niskala mendekat.

"Sini." Samudra meletakkan *iPad*-nya. Niskala tidak akan membiarkannya rebahan santai, dia pasti ikut ngeriung di situ.

Niskala tetap diam di tempatnya, Samudra bangun lalu mereka duduk berhadapan. Atmoster tiba-tiba terasa lebih dingin.

"Mas ..." Niskala menatap Samudra, "Aku mau minta hadiah ulang tahunku tahun lalu, boleh?"

Samudra mengembuskan napas lega, "Kirain apaan, La, kamu kaya serius banget." Ia mencubit pipi istrinya gemas. "Bilang aja kamu mau apa."

"Tapi kamu janji harus kabulin ya ..." Niskala merasa kerongkongannya kering, sulit sekali untuk bicara.

"Iya, kamu pengen apa? Pengen ke mana? Ulang tahun kamu yang tahun ini kan tinggal dua bulan lagi, kamu mau minta hadiah sekalian?"

"Memangnya boleh?" Niskala menarik tangannya yang digenggam Samudra, yang membuat suaminya mengernyit heran.

"Boleh, buat istriku apapun boleh."

"Kamu janji akan kasih apapun yang aku minta?"

"Iya sayang." Samudra menangkap sesuatu yang tidak beres karena mata Niskala berkabut. "Bilang aja kamu mau apa." Jempolnya bergerak menghapus sebulir air yang meluncur di pipi Niskala.

Niskala mengeluarkan USB berwarna hitam dari sakunya. Meletakkannya di antara ia dan Samudra.

Samudra beringsut mundur. Ketegangan yang pekat melingkupi mereka.

"Mas, aku mau bercerai." Bersamaan dengan kalimat lirih yang keluar dari bibirnya, air matanya kembali jatuh.

"Itu hadiah ulang tahunku tahun lalu, yang tahun ini aku minta proses perceraian kita dirahasiakan dari Segara. Dia tidak boleh tahu sampai kita resmi bercerai, aku nggak mau mengganggu pengobatannya."

Perih, sakit, sesak, rasanya seperti dirajam dengan beberapa pisau sekaligus. Namun bebannya sedikit terangkat karena akhirnya bisa mengatakan apa yang memenuhi kepalanya beberapa hari ini.

Niskala sudah memikirkannya matang-matang.

"Sam, aku mau bercerai."

***

Ini kan yang kalian tunggu?

Satu bab lagi tamat lalu epilog.

Siap berpisah dengan Niskala, Samudra dan Segara?

Terima kasih yang sudah mengikuti ILYBILG sampai sejauh ini ❤

Sehat dan bahagia selalu. XOXO❤

25/5/2025

Septi.

ILYBILG Chapter 3.20 (End)

Chapter 3.20 (End)

4500 kata.

Terima kasih sudah menemani perjalanan Niskala, Samudra dan Segara sampai akhir.

Happy reading.

☘☘

Your heart is not broken. What you are feeling is growing pains. Your heart is expanding in wisdom, compassion and strength, so one day, you can love ever more (Briant Mc Gill)

☘☘

USB hitam.

Petir di siang bolong, tanpa mendung dan badai menyambar Samudra. Tubuhnya mendadak gemetar dan berkeringat dingin. USB itu tidak seharusnya berada di tangan Niskala.

Tidak boleh.

USB itu tidak seharusnya ada. Seharusnya ia merampasnya dari tangan Bapak dan melemparnya ke laut bersama yang asli.

Yang terpenting, sejak kapan Niskala mengetahui keberadaan dan memiliki benda itu?

Belum selesai otaknya memproses semuanya, kalimat Niskala selanjutnya membuat langit runtuh menjatuhi kepalanya.

"Mas, aku mau bercerai."

Tidak. Tidak mungkin. Ia menepuk kedua telinganya, pasti salah dengar.

"Sam, aku mau bercerai."

Suara itu lirih, namun terdengar memekakkan di telinganya. Niskala nyata, ada di depannya. Air mata wanitanya turun perlahan membasahi pipi. Oh, ini pasti mimpi. Ia pasti kelamaan tidur siang sampai mimpi aneh-aneh.

"Kamu udah janji mau kasih apapun yang aku minta sebagai hadiah ulang tahunku." Niskala menyeka matanya. "Aku mau kita bercerai. Sesuai perjanjian kita dulu, aku yang akan gugat cerai. Berkas-berkasnya udah aku siapin, aku akan daftarin besok." Tidak sulit, ia pernah melakukannya. Siapa sangka kejadian setahun lalu ternyata adalah geladi resik.

Samudra membisu, seperti orang dungu.

"Mas, aku sudah tahu semuanya, jadi kamu nggak perlu menjelaskan apa-apa." Niskala berdiri, ingin segera pergi namun Samudra meraih tangannya. Dia berlutut.

"La, tolong dengarkan aku dulu ..." suara Samudra bergetar. "Sebetulnya aku, aku ..."

Niskala menarik tangannya cepat, menggenggamnya erat hingga kukunya menusuk telapak tangan. Ia memberi Samudra kesempatan bicara tapi hingga beberapa lama, hanya gumaman tidak jelas yang keluar dari mulutnya.

"Tujuh belas tahun lalu, itu kamu kan, Sam?" Kata-kata yang sudah tertahan di bibirnya selama berbulan-bulan akhirnya terlontar. "Itu kamu, bukan Segara."

"La, aku salah, tolong maafin aku. Aku salah, La, iya, aku salah, jangan tinggalin aku ..." Samudra yang masih berlutut kembali meraih tangannya.

"Kali ini aku nggak akan berubah pikiran. Maaf, Sam, tapi aku udah nggak sanggup lagi di sini, aku ma-u pu-lang ..." Niskala mengusap pipinya cepat. Ia tidak boleh menangis, tidak boleh lemah di depan Samudra.

"Pulang ke mana? Jangan aneh-aneh, rumah kamu di sini, La ..."

Rumahnya adalah Samudra. Pulang ke mana? Niskala juga tidak tahu. Ia baru punya *rumah* sebentar dan sekarang harus pergi. Pilihannya hanya dua, pergi, atau tinggal selamanya di rumah yang kemungkinan akan jadi neraka. Bukan hanya untuknya, neraka untuk Samudra -jika dia masih punya perasaan- dan mungkin untuk anak-anak mereka.

"La, tolong maafin aku, aku harus apa biar kamu maafin aku?"

"Sam, jangan begini." Niskala mendorong Samudra hingga terduduk di lantai. Dia kembali ke posisinya dengan cepat, ia menendangnya. "NGGAK USAH MOHON-MOHON SAMA GUE, BERENGSEK!"

"La, maafin aku ..." Samudra terus meracaukan kata maaf yang tidak berguna. "Aku nggak mau bercerai, jangan tinggalin aku ..."

"Jangan minta maaf sama aku, minta maaf sama Segara." Memaafkan Samudra, ia sudah melakukannya sejak memutuskan mengkhianati Segara. Ia memilih Samudra, ia memaafkannya.

"Segara, Segara ..." Samudra bangkit seperti orang bangun tidur, linglung. "Tapi Segara di Jerman, aku akan ke Jerman, aku bakalan minta maaf sama dia, tapi kamu nggak boleh tinggalin aku."

"Sam, kamu tenang dulu, kita nggak bisa bicara kalau kamu kacau begini." Niskala beranjak, mengambil minum untuk mereka berdua.

Sam, ia tidak bisa melafalkan 'Mas', berat sekali.

"La, kamu dengerin aku dulu." Samudra mendudukkan Niskala di sofa, ia kembali berlutut di depannya. "Soal tujuh belas tahun lalu, aku bisa jelaskan." Sejujurnya Samudra tidak tahu harus mulai menjelaskan dari mana. Ia menarik napas berulang kali, berusaha menenangkan diri.

"Bapak bilang apa aja sama kamu? Kapan Bapak ngasih ini ke kamu?" USB itu kini ada di genggamannya. "Kapan kamu ta ..."

"Saat kamu sama Segara ke Batam, lalu ke Singapura." Niskala memotong cepat, yang langsung membuat Samudra limbung, terduduk lemas di lantai. "Aku bingung harus bersikap bagaimana, jadi aku cuma bisa diam."

Samudra ingin memeluk Niskala namun ditepis kasar. Saat ia ke Batam, berarti ketika Niskala kepleset di kolam belakang.

"Aku udah curiga, jadi aku nyari tahu sendiri, kemudian Bapak ngasih tahu aku."

"Bapak ..." Samudra menggeram, buku-buku jarinya meninju sofa.

"Kemarin aku ke rumah Bapak buat minta USB itu. Dan Bapak cerita kalau saat kamu sama Segara ke Batam, Segara yang minta Bapak ceritain semuanya ke aku."

"Berengsek!" Samudra kembali meninju sofa.

"Kamu yang berengsek!" Bersamaan dengan itu tangan Niskala terayun di udara, menampar Samudra. Hening beberapa saat setelah bunyi tamparan keras itu, hanya terdengar deru napas mereka yang bersahutan.

"KAMU YANG BERENGSEK, SAM. BAGAIMANA BISA BELASAN TAHUN KAMU HIDUP TENANG SETELAH MELIMPAHKAN KESALAHANMU SAMA KEPONAKANMU?!" Air mata, amarah yang Niskala tekan berbulan-bulan tidak bisa lagi dikendalikan.

"La, waktu itu aku nggak boleh salah, kalau sampai aku bikin kesalahan Bapak bakal marahin aku habis-habisan. Sebesar apapun kesalahan Segara, dia nggak akan dimarahi." Samudra menjelaskan dengan terbata. "La, tolong pahami posisiku waktu itu."

Niskala mendecih, "Kamu takut dimarahi, tapi kamu nggak takut membuat keponakanmu mati? Gara-gara kamu Segara hampir mati."

"La, aku nggak tahu kalau waktu itu penyakit jantungnya Segara kambuh, aku baru tahu setelah dia dibawa ke rumah sakit, dia nggak pernah bilang." Beberapa hari sebelum dikurung di loteng, Segara mengeluh sesak napas, tapi ia abai. Ia pikir itu hanya triknya, pura-pura sakit agar hukumannya dilonggarkan.

"Dia hampir mati dua kali. Lila mati. Cuma karena kamu takut dimarahi, ada orang yang hampir kehilangan nyawa, Sam." Air mata Niskala makin tidak terbendung.

"Li-la ..." Samudra tidak terlalu mengenal Lila, bertemu langsung pun kurang dari lima kali.

"Kamu nggak tahu Lila bunuh diri karena apa?" Niskala terbelalak tidak percaya. "Minta maaf sama Segara dan tanya sendiri kenapa Lila bunuh diri."

"Sam, aku sempat ngobrol sama Segara sebelum dia ke Jerman, sebetulnya dia ngelarang aku untuk ngomongin hal ini sama kamu. Dia nyuruh aku diem aja, dia nyuruh aku untuk pura-pura nggak tahu apa-apa ..." Niskala terisak. "Dua bu-lan ini aku nyoba ngelakuin hal itu, tapi aku nggak bisa, aku rasanya mau gila. Sam." Sekali lagi ia menepis Samudra yang berusaha merengkuhnya. "Aku bisa beneran gila, Sam, jadi aku mohon, lepasin aku, aku mau bercerai ..."

"Sayang, kamu cuma butuh waktu, kamu tenangkan diri dulu, aku akan anter kalau sementara kamu mau tinggal di rumah Bunda. Aku akan tunggu sampai kamu tenang, baru aku akan jemput kamu lagi. Kamu harus mengambil keputusan dengan kepala dingin." Samudra menyesal tidak mengantar Niskala ke psikolog lebih awal. Istrinya butuh bantuan profesional, ia tidak peka.

"Nggak Sam, aku terlalu malu untuk ngelihat Segara. Dia keponakan kamu, keluargamu, selamanya aku akan berhubungan sama dia, aku nggak bisa, Sam."

"La, Segara di Jerman, kamu nggak akan ketemu dia. Kalau kamu nggak mau ketemu dia, aku akan minta dia tetap di Jer ..." Samudra mengatupkan

bibirnya, tangis Niskala berhenti seketika. Wajahnya tampak sangat terluka.

Ia salah bicara. Panik membuatnya tidak bisa mengontrol mulutnya.

"Kamu akan minta Segara tetap di Jerman? Lalu kita di sini berpura-pura seolah tidak terjadi apa-apa?"

"La ..." Samudra mengerang frustrasi.

"Kamu punya perasaan nggak sih, Sam?"

"Segara minta kamu merahasiakannya, kan? Kenapa kita nggak lakuin itu?" Samudra juga akhirnya pada akhirnya kehilangan kendali. "Kenapa kamu malah bilang sama aku? Kalau kamu nggak enak sama Segara, ya udah diem aja, Niskala."

"KAMU TULI? AKU NYOBA NGELAKUIN ITU, TAPI AKU HAMPIR GILA." Niskala memukuli dada dan bahu Samudra bertubi-tubi. "Aku mencoba nggak peduli sama Segara, aku mencintai kamu, aku cuma peduliin kamu. Aku mencoba bertahan sama kamu, aku mencoba jadi orang yang egois demi kamu, supaya aku tetep bisa sama kamu. Aku udah nyoba, tapi aku nggak kuat, Sam ..." Ia menangis melolong. Samudra mendekapnya erat meskipun ia berontak hingga mengigit tangannya.

"La, tenang dulu, kita bicarain ini baik-baik." Samudra menunduk, menatap Niskala tepat di kedua manik matanya.

"Sam, aku cinta sama kamu, aku nggak mau pisah sama kamu, aku harus gimana ..." Niskala terisak isak di dadanya.

"Sayang, kamu tenang dulu, *everything will be okay* ..." Samudra mengeratkan dekapan, mencium puncak kepala Niskala berulang kali.

Everything will be okay, *bullshit*. Tidak akan ada yang baik-baik saja setelah ini.

***

Niskala pulang ke Cibubur setelah pertengkaran siang itu. Samudra mengantarnya, diam-diam mengikuti mobilnya dari belakang karena dia bersikeras tidak mau diantar. Untunglah Bunda menerima alasan, *ada salah paham kecil dan Niskala butuh menenangkan diri*, sehingga tidak banyak bertanya.

Selama beberapa hari Niskala tidak membalas satu pun *chat*-nya. Jadilah setiap sore ia nongkrong di depan kantornya, menunggu, memohon, mengemis-ngemis untuk mengajaknya bicara, tapi selalu diabaikan. Di kantor tidak ada hasil, ia nekad ke rumah dan berakhir dengan diusir.

Ia pernah berusaha mempertahankan pernikahannya mati-matian. Kali ini ia juga pasti bisa. Sekalipun Niskala meminta bersujud di kakinya, akan ia lakukan.

"Pak, Pak Samudra." Evan melongok ke dalam mobil, menyentuh lengannya. "Kita sudah sampai."

Samudra tergagap, menatap sekeliling. Mobilnya yang dikemudikan Evan sudah berhenti di depan lobi gedung tempat *meeting* mereka selanjutnya. Pintu di sampingnya terbuka dan kunci sudah di tangan petugas parkir valet.

"Bapak kelihatan kurang sehat, mau istirahat dulu?" Di dua *meeting* sebelumnya Samudra tidak konsentrasi, wajahnya pucat dan kemarin minta dicarikan obat sakit kepala. *Look*-nya yang biasanya rapi dan wangi kini kusut masai.

"Cuma kurang tidur, Van." Samudra berulang kali mengecek ponselnya walaupun tahu tidak akan ada balasan dari Niskala. Ia terus melakukan hal itu sepanjang *meeting* sampai Evan menegurnya.

"Van." Samudra mengulurkan dua lembar seratus ribuan. "Kamu pulang naik taksi ya, saya mau mampir ke suatu tempat." Ia tidak bisa lagi menahan rindunya pada Niskala, ia harus ke Cibubur.

"Saya anterin aja, Pak. Walaupun Bapak nggak bercerita, tapi saya tahu Bapak sedang ada masalah, bapak nggak fokus *meeting*, apalagi nyetir,

bahaya."

"Ketebak ya, Van?" Samudra tersenyum kecut.

"Saya anterin, Pak." Evan bersikeras.

"Saya bakal pelan kok, nanti kalau ada apa-apa saya telepon kamu. Sana pulang, hati-hati."

Dengan berat hati Evan melepas Samudra menyetir sendiri, barulah memesan taksi.

Bunda: Mas, malam ini sibuk tidak? Bunda mau pergi ke Sukabumi. Niskala agak kurang sehat. Bisa temani dia dulu?

Semesta seakan mendukung Samudra, ia sampai di Cibubur setelah magrib. Rumah bertingkat dua itu masih gelap, Niskala pasti lembur. Kurang sehat tapi lembur, dia memang keras kepala. Ia masuk dengan mudah karena tahu di mana Niskala biasa menyimpan kunci.

Rumah itu agak berantakan, jelas Niskala belum sempat bersih-bersih. Ia menggulung lengan kemeja, bergegas nyapu ngepel dengan *vacuum cleaner* lalu cuci piring. Ia juga mengangkat jemuran, memasak nasi dan menghangatkan lauk di kulkas.

Setengah delapan, tetapi Niskala belum sampai di rumah. Ia ingin menjemputnya ke kantor tapi niat itu diurungkan. Bisa-bisa dia malah tidak mau pulang. Ia membanting pantat di sofa, pandangannya terpaku pada rak kecil di dekat TV, biasanya ada fotonya dan Niskala saat liburan di Penang yang dipajang di situ. Sekarang tinggal ada foto keempat keponakannya. Ia menghampiri rak sepatu di belakang pintu, baru menyadari sandalnya juga lenyap. Memeriksa lemari, beberapa baju yang ia tinggalkan di rumah itu juga tidak lagi di sana. Sikat gigi, sabun dan samponya pun raib dari kamar mandi.

Niskala membuangnya.

Ia mendekat ke ranjang ketika melihat seonggok kain lusuh di sana. Satu-satunya barangnya yang masih ada.

Kaus almamater Yale.

Ia mendekatkan kaus itu ke hidung. Aroma sabun, keringat dan amis air mata bercampur jadi satu. Kaus itu adalah piama kesayangan Niskala. Tepat saat itu telinganya menangkap derum motor, ia melongok ke bawah jendela, motor ojek *online* tampak menjauh dan Niskala berjalan memasuki halaman dengan gontai.

Pintu didorong pelan, Niskala melepas sepatu sembarangan lalu menyeret tasnya ke dalam. Bukannya duduk di sofa, seakan sudah tidak punya energi untuk sampai di sana, ia menggelesor di lantai. Duduk memeluk lutut lalu membenamkan wajahnya. Bahunya naik turun dan pada akhirnya berguncang hebat. Emosi yang seharian ditutupi dengan senyum palsu luruh. Dada dan kepalanya benar-benar ingin meledak.

"Lala, Lala ..." Samudra mendekat dengan panik. Ia rengkuh istrinya, ia belai punggung dan kepalanya dengan lembut. "Nggak apa-apa, *it's okay*, aku di sini, ada aku ..."

Niskala terpaku dengan air mata dan ingus yang berleleran. Ia tidak sadar pintu tidak dikunci dan lampu menyala terang padahal Bunda tidak di rumah.

"Kamu tenang, jangan takut, aku di sini." Samudra membelai pipi istrinya yang terlihat cekung. Begitu juga dengan matanya, bibirnya pucat tanpa lipstik dan matanya kehilangan cahaya.

"Siapa yang suruh kamu ke sini?" Niskala menoleh ke sana ke mari, melihat makanan di meja dan wastafel yang tanpa piring kotor.

"La, masalah nggak akan selesai kalau kamu kabur begini. Ayo bicara baik-baik, kita selesaikan semuanya." Samudra memegangi kedua bahu Niskala, membawanya berdiri. "Aku memang salah, ayo ke Jerman, kita bicara sama Segara kalau itu yang kamu mau. La, kamu tahu seberapa keras aku berusaha mempertahankan pernikahan kita. La, aku mohon jangan begini."

"Sam, bisa biarin aku sendiri?" Bohong, ia sangat ingin memeluk Samudra. Ia rindu sekali setiap malam hanya memeluk kausnya. "Sam, tinggalin aku, *please*." Gugatan cerai yang ia bilang dengan lantang akan didaftarkan hari senin hingga kini masih teronggok di laci kamarnya.

"Nggak, aku nggak akan tinggalin kamu dalam keadaan begini."

"Sam, pergi dari rumahku." Jari Niskala teracung ke pintu. "Jangan pernah menginjak rumahku."

"Kalau gitu ayo pulang ke rumah kita." Samudra berusaha melembutkan suaranya walaupun sesungguhnya siap meledak. "Kamu harus ke rumah sakit, La."

"KELUAR DARI RUMAH GUE BERENGSEK!" Teriakan Niskala menggema, napasnya terengah-engah.

"Lala ..."

"KELUAR!"

"Aku akan minta maaf sama Segara, puas?" Samudra menggebrak tembok. "Aku akan bersujud di kakinya kalau perlu. Itu kan yang kamu mau? Kenapa, La, kenapa seakan-akan hanya aku yang salah?" Beberapa hari ini ia nyaris tidak tidur karena pikirannya kalut, ia memutar kembali segala yang terjadi dua tahun ini.

Kecelakaan itu memang salahnya, namun yang terjadi selanjutnya, ia tidak terlibat. Segara membiayai kuliah Niskala, itu inisiatifnya sendiri, ia tidak tahu apa-apa soal itu.

Ia tidak tahu Segara masih ingat dengan Niskala dan bahkan berhubungan dengannya. Soal Lila, keponakannya juga tidak pernah cerita alasan sebenarnya pacarnya mengakhiri hidup. Selama sepuluh tahun ia tinggal nomaden mulai dari Connecticut, London, Manila hingga Singapura, ia *clueless* dengan segala hal yang terjadi di Jakarta.

Segara yang menyodorkan Niskala kepadanya. Segara yang membuat mereka menikah, ia tidak pernah meminta. Kalau dia memang menyukai Niskala, kenapa tidak dinikahi sendiri? Segara tidak pernah mengatakan siapa Niskala sebenarnya. Ia dan Niskala kemudian saling jatuh cinta, itu hal wajar terjadi di pernikahan. Mereka menikah secara sah, bukan pasangan selingkuh atau zina. Jika Segara memang ingin memberikan Niskala padanya, atau membuatnya bertanggung jawab atas kesalahannya, atau untuk balas dendam sekalipun, seharusnya dia tidak perlu tantrum.

Segara juga salah. Ia membuat noktah kecil dan Segara memperbesarnya.

Segaralah yang membuat benang merah yang berkelindan di antara mereka menjadi begitu kusut.

"Seakan-akan kamu yang salah?" Niskala mendengkus sinis. "Kamu memang salah, Sam, kamu salah."

"La, Segara juga salah, bukan hanya aku, kenapa hanya aku yang harus minta maaf? Kenapa hanya aku yang kamu hakimi?" Suara Samudra mulai bergetar. "Kalau Segara kasih tahu sejak awal siapa kamu sebenarnya, aku nggak akan menikahi kamu, La ..."

Niskala termangu.

"Sekarang setelah semuanya jadi kacau, apa yang Segara lakukan? Kabur ke Jerman, ninggalin masalah yang dia bu ..." Samudra memejamkan mata karena tiba-tiba tangan Niskala mendarat di pipinya.

Ia tersenyum sinis sambil menyodorkan pipinya yang memerah. "Tampar aja kalau itu bikin kamu lega, ayo, tampar aja sepuasnya."

Niskala menggigit bibir bawahnya hingga berdarah, kedua tangannya terkepal erat.

"Kenapa diam, ayo tampar aku lagi."

"Bajingan!" Tangan Niskala kembali melayang.

"Berengsek!" Dan sekali lagi melayang.

Samudra berkacak pinggang, mulanya ia tertunduk kemudian tertawa seperti orang gila.

"La, ketika aku tahu kamu adalah orang yang aku tabrak, aku bertekad akan menggunakan seluruh hiduku untuk menebus semua kesalahanku sama kamu." Samudra mengerang frustrasi. "Bapak nyuruh aku bercerai tapi aku nggak mau. Aku melakukan segala cara untuk mempertahankan pernikahan kita. Aku berusaha jadi suami yang baik, aku bersumpah sama diriku sendiri, aku nggak akan kecewain kamu, aku akan bahagiain kamu bagaimanapun caranya ..." Mata Samudra berkaca-kaca. "Seiring berjalannya waktu, aku sadar aku cinta banget sama kamu, La. Aku nggak bisa hidup tanpa kamu. Aku beneran tulus sama kamu, bukan karena kasihan, kalau itu yang kamu pikirkan."

"Sam, pulang." Niskala berkata lirih, kepalanya makin pening. Ia berjalan cepat ke kamar, keputusan yang amat ia sesali karena Samudra mengejarnya. Dan menahan pintu dengan tubuhnya.

"Sam, aku mau ke luar." Niskala mendorong Samudra dengan bahunya. Sia-sia.

"La, Bapak selalu marahin aku, tapi nggak pernah marahin Segara ..." Air mata yang Samudra tahan akhirnya jatuh. Bertahun-tahun ia tidak pernah menangis, bahkan saat Ibu meninggal ia kesulitan menangis, hanya mengurung diri. Sejak kecil, Bapak menekankan padanya, lelaki tidak boleh cengeng. Sesedih apapun, ia tekan emosinya di dalam dada. Hanya Segara yang boleh menangis saat jatuh dari sepeda, ia tidak boleh.

"Itu terjadi sampai sekarang, hari itu umurku baru enam belas tahun, La, dan aku bener-bener ketakutan." Dia sehat dan Segara sakit-sakitan saat kecil, itu membuat Bapak mengistimewakan Segara.

"Aku takut, panik, aku nggak tahu harus gimana ..." Kejadian itu, tubuh yang tergeletak tengkurap itu, darah yang bercampur dengan air hujan, medali yang tidak sengaja ia injak, tidak pernah benar-benar bisa hilang dari ingatannya. Ia memang bilang ke Segara, *lupain aja, biar Bapak yang urus*, namun kadang kejadian itu masih lancang menyusup ke mimpinya.

"Terserah kamu mau percaya atau nggak. Yang jelas, aku nggak menerima kalau kamu hanya nyalahin aku. Aku dan Segara, kami berdua yang salah." Samudra mengerjap, menahan air matanya. "Kalau kamu butuh waktu untuk berpikir, aku akan kasih kamu waktu, seberapa lamapun, akan aku tunggu, asal jangan bercerai, aku nggak bisa kalau nggak ada kamu, La ..."

"Sam, buka pintunya." Niskala mendobrak pintu. "Samudra, buka!"

"La, tolong jangan tinggalin aku ..." Samudra mengiba. Kenapa harus Niskala? Kenapa harus pada Niskala ia jatuh cinta setengah gila? Mengapa takdir begitu kejam mempermainkan mereka?

"BUKA ANJING!" Niskala memutar paksa handel hingga tangannya perih. "BUKA!"

"Bilang kalau kita nggak akan bercerai, baru aku akan buka."

"Gue mau cerai Samudra, gue benci sama lo, gue mau cerai." Dengan tangan kosong, Niskala membabi buta memukuli Samudra. "Kenapa gue harus kenal sama lo, kenapa gue harus cinta sama lo, berengsek!"

Samudra mencekal pergelangan tangannya, membaliknya cepat hingga kini punggungnya yang menempel di pintu. Ia memalingkan wajah.

Tidak sanggup melihat raut suaminya yang begitu terluka, matanya yang merah karena emosi dan kurang tidur menyorotkan keputusasaan yang dalam.

"Kita nggak akan bercerai Niskala, sampai kapanpun kita akan tetap sama-sama," Samudra mendesis tepat di wajah Niskala. "Kamu sendiri yang bilang nggak bisa hidup tanpa aku."

"GUE MAU CERAI ANJING!" Niskala berteriak karena cengkeraman di pergelengan tangannya makin menguat hingga terasa sakit. "LEPASIN GUE ANJING! LEP ..." Ia berjengit dan memejamkan mata karena Samudra meninju pintu di samping wajahnya hingga bergetar.

Memejamkan mata adalah kesalahannya selanjutnya, karena Samudra menempelkan bibirnya, menekan paksa agar mulutnya terbuka. Niskala memberontak, menendang, menyikut, apa saja untuk melepaskan diri. Semakin di lawan, Samudra juga semakin kehilangan akal sehat, bibirnya digigit hingga berdarah, lidah Samudra melesak masuk. Wajah mereka bergesekan, air mata mereka bercampur.

"Sam, tolong lepasin gue, biarin gue pergi ..." Niskala mengiba pada Samudra yang kini tampak seperti monster. Ia sudah tidak memiliki sisa tenaga untuk melawan. "Gue mohon, lepasin gue ..."

"Nggak akan, gimana gue bisa hidup kalau nggak ada lo, La." Samudra menyeret Niskala ke ranjang.

Tubuhnya berdebam di ranjang, Samudra membantingnya di sana.

Niskala menangis, melolong, memohon hingga air matanya kering namun malam itu Samudra benar-benar tidak melepaskannya.

Pada akhirnya ia pasrah. Tidak ada yang bisa dilakukakan selain menyerah. Rasa cintanya pada Samudra, masih lebih besar dari gabungan amarah dan rasa sakitnya. Ia biarkan nafsu memperbudaknya, menjadikan mereka berdua orang gila.

***

Entah sudah berapa lama Niskala berdiam diri di bawah *shower* air dingin. Ia memeluk tubuhnya sendiri, mengusap noda kemerahan yang menyebar di mana-mana. Ia menggigil dan kulit jarinya sudah kisut. Sekujur tubuhnya terasa sakit karena - sebelum ia menyerah - Samudra melakukannya, menyentaknya dengan kasar, tanpa *foreplay* seperti biasanya. Amarah membuatnya yang biasanya lembut, menjadi orang yang tidak ia kenal. Air matanya masih terus mengalir, jadi ia masih butuh menyamarkannya. Ia baru berencana ke luar jika sudah berhenti menangis.

Pernikahannya dan Samudra diawali dengan cara dan niat yang salah. Seberapa keras mereka berusaha memperbaikinya, tetap saja ada yang cacat.

Sekalipun Samudra minta maaf ke Segara, itu tidak akan memperbaiki apapapun. Hubungan mereka tetap akan canggung. Akan tetap ada luka yang menganga. Luka itu akan makin parah jika mereka tetap bersama.

Ia menyambar handuk, melilitkannya di dada lalu melangkah ke luar dengan terseok-seok. Ia berpegangan di tembok agar kuat berdiri karena kakinya sangat lemas. Langkahnya terhenti ketika matanya berserobok dengan Samudra yang baru saja terbangun.

Niskala meraup pakaian Samudra yang berceceran di lantai, melemparnya ke ranjang hingga mengenai wajahnya. "Pakai baju lo dan pergi dari rumah gue."

Samudra mengerang ketika melihat bekas-bekas tusukan kuku di dadanya. Ia tidak mabuk, ia ingat dengan jelas apa yang dilakukannya semalam. Keadaannya sekarang lebih kacau dari pada orang yang terbangun setelah tidak sadar karena mabuk. Ia tidak pernah tidur dalam keadaan telanjang, setelah bercinta, ia pasti mandi dan ganti baju bersih, ini pertama kalinya ia bangun dalam keadaan tidak senonoh.

"Pakai baju lo, ini udah siang." Niskala membuka korden dengan sekali sentakan. Cahaya matahari berebut masuk, menyilaukan. "Pergi dari rumah gue, gue mau ke pengadilan agama."

"Tunggu bentar, La." Samudra buru-buru memakai bajunya. Ia paling anti memakai baju kotor, tetapi tidak ada baju lain. "La, maafin gue, semalem gue ..." Ruam di dada dan bahu Niskala menunjukkan bagaimana brutalnya ia semalam.

"Sam, bisa ke luar dulu? Gue mau ganti baju."

"La ..."

Niskala tidak berkata apa-apa lagi, ia membuka lemari, mencari baju dan membawanya ke kamar mandi.

"Mau pergi sendiri atau gue panggilin tetangga biar lo digebukin ramai-ramai?" Ketika selesai memakai baju, Niskala masih mendapati Samudra

duduk di tepi ranjangnya. "Atau mau ikut gue ke pengadilan agama? Ya udah, ayo pergi berdua." Ia membuka laci, mengobrak-abrik isinya, mencari *morning after pill.*

"Lala, jangan." Samudra menyampar pil di tangannya hingga terempas ke lantai. "Kita nggak akan punya anak kalau kamu minum pil itu, kita lagi program. Kita mau punya anak, La. Kita udah bikin kamar buat dia, aku udah siapin biaya sekolahnya." Ia meracau saking stresnya.

"Lala, jangan." Ia menginjak obat di lantai yang hendak Niskala ambil.

"Jadi lo memperkosa gue biar kita punya anak gitu, lo pikir bisa mengikat gue pakai anak?" Setahun lalu Samudra juga melakukan hal yang sama, triknya sudah basi. "Kali ini gue nggak akan bisa lo bujuk pakai apapun, keputusan gue udah bulat. Kita udah nggak bisa sama-sama lagi, Sam."

Keluarga kecil kita, aku, kamu, Sea, itu juga impian aku. Aku pengen jadi Ibu seperti wanita lain, mengandung, melahirkan anak kamu. Nganterin dia sekolah, ngelihat dia pentas di sekolahnya ...

"La, jangan tinggalin aku ..." Samudra melakukan hal yang sama sekali tidak Niskala duga. Berlutut dan memeluk kakinya dengan air mata yang berderai. Samudra Aryosudjiwo yang dua tahun lalu membuat kontrak pernikahan dengannya, yang pernah merendahkannya, menghinanya, kini bersujud di kakinya.

"Aku mohon, jangan tinggalin aku ..."

Namun, segala usaha Samudra tidak membuahkan hasil. Niskala tidak pernah kembali ke rumah mereka. Meninggalkannya sendirian dalam kehampaan dan kesepian.

Dan di suatu hari yang melelahkan, ia baru saja kembali dari tiga *meeting* berturut-turut, sudah lewat jam kerja, tenaganya sudah terkuras habis, tidak sempat makan siang, belum makan malam, ia kembali ke ruangannya yang gelap dengan tertatih dan mendapati sebuah amplop di atas meja.

Amplop yang dikirim oleh pengadilan agama. Ia mengambil amplop itu dengan tangan gemetar, namun tak sanggup membukanya. Amplop itu lebih dulu meluncur ke lantai, disusul tubuhnya, ia limbung.

Pernikahannya dan Niskala benar-benar berakhir.

Segala hal yang telah ia usahakan sia-sia.

Rumah mereka kosong, kamar untuk Sea akan kosong. Foto-foto di dinding rumah mereka tidak akan bertambah. Semua rencana masa depan yang mereka bangun bersama buyar.

Dua tahun, mereka bercerai tanpa anak dan bahkan belum sempat bulan madu.

Sea dan nama panjangnya yang sudah tertanam di kepalanya, mungkin hanya akan jadi angan-angan.

Setelah bergulat dengan segala pergumulan di otak dan batinnya, Samudra akhirnya memilih menggantungkan harapannya.

Menyerah.

Kalah.

Malam-malamnya sepanjang proses perceraian mereka, ia habiskan dengan bersujud di depan Tuhan, merenungi segala hal yang telah terjadi, memikirkan segala kesalahannya di masa lalu. Dengan pasrah, pikirannya menjadi lebih jernih dan ia merasa lebih tenang. Ia juga memohon, merengek-rengek pada Tuhan, supaya kelak di masa depan, sudi memberinya kesempatan lagi untuknya dan Niskala.

Dan semoga Niskala memanjatkan doa yang sama.

Nanti, entah kapan, di saat luka-luka yang telah merongrong mereka sejak kecil sembuh, satu, dua, lima tahun lagi ia bersedia menunggu. Terlalu banyak luka yang dipendam, terlalu banyak sakit yang ditahan, mereka butuh waktu untuk menyembuhkan dan berdamai dengan diri sendiri.

Sea, maafkan Bapak dan Ibu karena tidak bisa membawa kamu ke dunia ini. Akhirnya Bapak mengerti alasan Tuhan belum memberikan kamu kepada kami.

Kami mungkin belum pantas menjadi orang tua. Kami bahkan masih kesulitan memahami satu sama lain. Kami masih harus belajar lagi.

"Lala ..." Samudra memanggil Niskala setelah sidang terakhir mereka, bibirnya melengkungkan senyum. Palu diketuk, mereka bukan lagi suami istri, mereka kembali menjadi dua orang asing. "Boleh aku peluk kamu untuk terakhir kalinya?"

Niskala menoleh ke arah Bapak Budi dan Bunda, meminta persetujuan. Bapak Budi melengos sementara Bunda mengangguk. Saat ia menghadap kedua orang tua Niskala untuk memberi tahu bahwa mereka akan bercerai, Bapak Budi langsung mencengkeram kerah kemejanya. Keesokan harinya ia datang lagi bersama Bapak dan Om Paul, untuk mejelaskan dan meminta maaf atas kejadian tujuh belas tahun lalu. Bapak Budi bener-benar menghajarnya seperti orang kesetanan, Bunda sampai menjerit-jerit hingga tetangga sebelah rumah datang.

"La, maafin aku ya ..." Samudra mendekap Niskala erat. Menghirup wanginya untuk disimpan jika ia merindukannya.

Untuk terakhir kalinya, rasanya sulit dipercaya ia tidak akan bisa memeluk Niskala lagi untuk selamanya. *Shit*.

"Maaf kalau selama ini aku sering nyakitin kamu, maaf belum bisa jadi suami yang baik buat kamu ..."

"Aku juga minta maaf ..." Niskala meletakkan dagunya di bahu Samudra. "Aku juga belum bisa jadi istri yang baik buat kamu." Ia buru-buru menarik diri karena jika terlalu lama, ia tahu tidak akan bisa lepas.

"Makasih buat semuanya ..." Ia tersenyum tipis, "Mas." Akhirnya bibirnya kembali mampu menyebutkan kata itu. Terima kasih untuk segala *queen treatment*-nya, rumah yang nyaman, makanan enak, pelukan hangat, segala

afirmasi positif, terima kasih juga untuk malam-malam yang menyenangkan, bergairah dan penuh cinta.

Samudra juga minta maaf pada Bapak dan Bunda, bergantian mencium punggung tangan mereka. Bapak memeluk dan menepuk bahunya berulang kali.

"Ayo, La ..." Bapak Budi menegur Niskala yang malah bengong di depan pintu mobil yang sudah ia bukakan. Putrinya menatap mobil Samudra yang belum juga pergi meskipun orangnya sudah ada di dalam. Dari kejauhan ia bisa melihat Sigit mengulurkan tisu ke jok belakang.

"Ayo, Mbak ..." Bunda mendorong Niskala masuk. Bapak Budi menghidupkan mesin mobil, namun masih ragu untuk pergi. Dia dan Bunda menoleh ke belakang. Bunda memberi kode mata, *jalan*.

Mobil Bapak Budi melaju perlahan, membawa Niskala ke kehidupannya yang baru, meninggalkan Samudra bersama dua tahun kebersamaan mereka di belakang. Niskala menatap spion, mobil Samudra makin mengecil, mengecil dan pada akhirnya tidak tampak sama sekali.

Ia pergi bukan karena membenci Samudra, ia pergi karena sangat mencintainya. Inilah jalan yang terbaik untuk mereka, jika terus dipaksakan, mereka hanya akan terluka.

Samudra sayang, Mas, cintaku, duniaku, pria terbaikku, terhebatku, rumahku, i love you, i love you forever and ever, but i must letting go.

END.

Jangan hapus dulu dari perpustakaan ya, masih ada epilog. Kita bertemu lagi dengan Niskala, Samudra, Segara, Kiana, Irish, Refal, Renata dan yang lainnya dalam suasana yang lebih baik di epilog. Mau ngapain kan udah cerai? Cek bocorannya di tiktok aku yaa @septititanika

Terima kasih sudah menemani aku menulis kisah ini. Tanpa dukungan kalian, cerita ini nggak bakal bisa selesai sampai sejauh ini 😭

Bahagia dan sehat selalu, XOXO ❤

1/6/2025
Septi.

ILYBILG Epilog

Epilog

4800 kata.

Happy reading

☘☘

Satu setengah tahun setelah perceraian Samudra dan Niskala.

Kiana and Segara wedding.

Setelah mencari untuk beberapa saat, Niskala akhirnya menemukan seorang pria paruh baya yang mengangkat karton dengan tulisan itu. Ia menghampiri lalu mengajaknya bersalaman.

"Ibu Niskala ya? Kenalkan saya Wicaksono, sopir dari hotel yang ditugaskan untuk menjemput Ibu." Pria itu menunjukkan tanda pengenal dan dengan ramah meminta kopernya. "Mari Bu, lewat sini."

"Terima kasih, Pak." Niskala mengikuti Pak Wicaksono ke parkiran mobil. Butuh hampir dua jam perjalanan dari Bandara YIA di Yogyakarta untuk sampai di hotel tempat Segara melangsungkan pernikahannya. Ia bisa istirahat sejenak di mobil, tidur jika mungkin.

Segara menikah, mantan keponakannya, akhirnya akan menikah dengan Kiana setelah hampir dua tahun pacaran. Mereka masih tinggal di Jerman hingga sekarang, pulang hanya untuk menikah dan setelah itu akan langsung berbulan madu di Afrika. Keluarga besar mereka tersebar di Jakarta, Surabaya dan Bali, tapi mereka memilih menikah di Magelang.

Banyak hotel di Jakarta dan Bali, entah apa yang membuat mereka blusukan sampai hotel di Magelang.

"Pemandangannya Bagus, Tan, bisa sambil ngelihat candi Borobudur." Itu jawaban singkat Segara saat ia tanya kenapa jauh-jauh menikah di Magelang. "Gue nggak mau tahu, lo harus datang."

Setelah bercerai, ia memutus kontak dengan orang-orang yang ia kenal lewat Aryosudjiwo. Segara, Kiana, Renata, Refal, Sabrina, semuanya, tanpa terkecuali. Butuh beberapa bulan sampai akhirnya ia merasa lebih tenang dan mulai menyusun pondasi untuk menata hidupnya lagi. Bapak, Bunda, Tante Shinta, Eyang Titik, Naya, Nara dan keponakannya bergantian berada di sampingnya mengibur dan mendukungnya. Ia akhirnya membuka kantorn sendiri di rumah, tidak perlu terlalu ngoyo, bangun terlalu pagi dan menyetir terlalu jauh. Ia juga masih punya waktu untuk membantu mengurus katering dan usaha *dessert* adiknya. Hasilnya memang tidak seberapa, tapi cukup untuk hidup dan mengajak keponakannya jalan-jalan di akhir pekan.

Samudra ingin memberinya gono gini, tapi ia menolak mentah-mentah. Itu akan membuat proses perceraian mereka berlangsung alot dan lama.

Yang ia inginkan hanya pergi secepatnya.

Sekitar tujuh bulan setelah perceraiannya, Segara dan Kiana tiba-tiba muncul di toko *dessert* adiknya. Kebetulan mereka pulang ke Jakarta dan mampir untuk memberi oleh-oleh. Mereka bertiga mengobrol cukup lama, saling menanyakan kabar walau agak canggung. Setelah hari itu, perlahan mereka kembali akrab. Walaupun hanya sesekali, ia juga mulai berkomunikasi dengan Refal dan Renata.

Niskala tergagap karena mobil berhenti tiba-tiba, rupanya ia ketiduran. Ia menurunkan kaca mobil, kiri kanan jalan adalah area persawahan, sepertinya belum terlalu jauh dari bandara.

"Maaf Bu, ada yang ngerem mendadak di depan." Pak Wicaksono menatapnya dari spion atas. "Maaf, menganggu istirahat Ibu."

"Nggak apa-apa, Pak. Masih jauh, Pak?" Niskala menatap persawahan yang hijau sejauh mata memandang, hujan yang tidak terlalu deras juga mengguyur entah sejak kapan.

"Masih Bu, ini belum setengah jam dari Bandara." Pak Wicaksono kembali menginjak gas. Mobil melaju ke utara, melewati jalan mulus yang membelah pedesaan di area barat Yogyakarta.

Niskala meneguk air mineral karena jantungnya tiba-tiba berdetak lebih cepat. Satu jam lagi, satu jam lagi ia akan bertemu dengan banyak anggota keluarga Aryosudjiwo.

Termasuk Samudra.

Ia gelisah sejak semalam, hingga tidak bisa tidur nyenyak. Dari Segara ia tahu perceraiannya dan Samudra menimbulkan kegaduhan di keluarga besar. Mereka kecewa dan menyayangkan keputusan itu, tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Tidak ada yang menyalahkan atau memojokkan mereka, ada satu dua, tapi itu berhasil ditangani oleh Sabrina dan Andra.

Bercerai adalah keputusan yang sulit dan itu pasti sudah dipikirkan baik-baik.

"Keluarga besar udah baik-baik aja, Tan. Om Samudra juga, cuma ya gitu, sekarang hidupnya di kantor, dia jadi kaya robot, gila kerja, gabut katanya kalau di rumah. Setelah kalian pisah, dia nyusul gue ke Jerman, ada sebulanan gue nampung dia. Kalau Eyang nggak ngancem bakal dipecat kayaknya dia nggak bakal pulang."

Niskala mempraktekkan teknik pernapasan untuk menenangkan diri yang didapatkannya dari sesi yoga. Siap tidak siap, mau tidak mau ia akan bertemu Samudra. Melihat wajahnya lagi setelah satu setengah tahun. Ia mati-matian menghapusnya dari ingatan, tiba-tiba, boom, Segara datang menyodorkan undangan pernikahan.

"Sudah sampai Bu."

Niskala kembali menarik napas, *tenang, La, rileks, kamu pasti bisa.*

Segara dan Kiana memilih sebuah hotel bintang lima di Magelang untuk mengadakan *intimate wedding*. Mereka hanya memiliki libur tiga minggu, untuk menikah dan bulan madu, setelah itu harus langsung kembali ke Jerman. Jadi memang tidak mengadakan pesta besar karena waktunya sangat mepet. Iyasih nggak bikin pesta besar, tapi ia yakin biaya untuk menyelenggarakan pernikahan di tempat itu hampir setara dengan menggelar pesta besar.

"Niskala." Renata yang sudah menunggunya mendekat dengan berlari kecil. "*My baby* ..."

"Hai." Niskala melepaskan koper lalu membalas lambaian tangannya. Mereka berpelukan erat, tidak lupa cipika cipiki. "*Sorry* telat, pesawat gue *delay*."

"Lo sih, gue ajak berangkat bareng kemarin nggak mau." Perempuan yang kini sudah menjadi spesialis *obgyn* itu melingkarkan tangan di pinggangnya. Mereka berjalan beriringan menuju kamar Renata. Segara menyuruhnya menginap dan akan memberinya kamar sendiri, tapi ia menolak. Tidak enak karena ia bukan lagi bagian dari Aryosudjiwo. Ia tidak mau dicap tidak tahu diri.

Niskala sempat bimbang akan datang mepet sebagai tamu atau lebih awal sebagai sahabatnya Segara dan Kiana. Akhirnya ia putuskan datang lebih awal agar bisa menyapa Pak Tenang dan Eyang yang lain. Seandainya tidak ditanggapi ya sudah, ia sudah berusaha menjaga kesopanan.

"Sab, tebak siapa yang datang?" Setelah meletakkan koper dan beristirahat sebentar, Renata membawanya menyapa Pak Tenang dan yang lain lalu ke kamar Sabrina.

Mulut dan mata Sabrina terbuka lebar ketika melihat siapa yang muncul dari balik punggung Renata. "Tante Niskala." Ia merentangkan tangan, tidak bisa meninggalkan kursinya karena sedang dirias. "Niskala, ya ampun, gue kangen banget sama lo."

"Gue juga kangen, Sab." Niskala memeluk Sabrina sekilas karena takut mengganggu MUA yang sedang bekerja.

"Lo sehat?" Sabrina meraba-raba tangannya. "Kok nggak pernah main sih? Gue denger dari Renata sekarang lo buka kantor sendiri, bener?"

Niskala mengangguk mengiyakan, "Sehat, alhamdulillah. Lo gimana?"

"Ya ginilah emak-emak dua anak, rempong." Sabrina menunjuk dot dan alat pompa asi di antara *make up*. "Duduk situ, La. Ngobrolnya sambil gue dandan nggak apa-apa, kan? Ta, lo tuh kelayapan ke mana aja sih, dicariin Mbak Wulan dari tadi, sekarang dia *make up* in Sarena dulu."

"Ntarlah, gue terakhir aja." Renata merebahkan tubuhnya di kasur, ia, Sabrina dan sepupu Segara yang lain ada di jajaran *bridesmaid*. Profesinya sebagai dokter membuatnya tidak terbiasa terlalu lama memakai *make up,* makanya memilih dirias terakhir.

"Mama, Mama ..."

"Hei, anak Mama udah selesai mam es krimnya?" Sabrina menyambut Nami dan Nael yang kembali ke kamar, Andra mengekor di belakang mereka. "Enak es krimnya? Habis berapa tadi, satu apa dua?"

"Aku dua, Nael setengah, papa dua setengah." Nami menunjukkan empat jarinya.

"Kok banyak banget, kalau sakit gigi gimana?" Renata bangun dan membantu Nael naik ke atas kasur. "Coba sini Onty periksa giginya, wuih, giginya Nael udah lima sekarang."

"Hai, La, kapan sampai?" Andra mengajak Niskala bersalaman. "Sehat, La? Nami, Nael, eh, salim dulu sama Ema Lala."

"Baru aja kok."

"Nami, ayo salim dulu sama Tante Lala. Panggilnya sekarang Tante aja ya, La." Sabrina mendorong Nami ke dekat Niskala. "Ih, kok malu, buruan salim. Tante Niskala, minta aja Nailongnya kalau Nami nggak mau salim." Sekitar dua bulan lalu secara tidak sengaja ia bertemu Niskala yang sedang

momong keponakannya di sebuah mall dan Niskala memberi Nami hadiah boneka Nailong besar.

"Aduh, cantiknya Nami." Niskala berjongkok lalu mengusap rambut Nami yang dikucir dua. Setelah salaman, bocah itu kembali menggelendot ke Sabrina. Nael asyik bermain dengan Renata di atas kasur.

"Yang, ini blangkonnya kekecilan." Andra menyusul Sabrina dan Niskala yang sedang mengobrol di tepi kolam renang. Menunggui Nami dan Nael berenang. Emaknya sudah cantik, anaknya malah nyebur ke kolam. Bocah memang energinya *unlimited*.

"Nami, Nael, udah ya, kalian harus ganti baju, siap-siap. Udahan yuk, kita lihat Om Segara nikah."

"Yang, lihat nih, nggak masuk di kepalaku."

"Dipaksa, bisa itu."

"Nggak bisa, Yang, ini tadi udah aku tukerin sama Dewangga, tapi tetep nggak muat."

"Kamu mah besar kepala." Sabrina menekan-nekan blangkon di kepala suaminya. "Ya udah, tukerin aja sama punya Samudra."

Deg.

Niskala menahan napas. Ia sudah bertemu hampir semua anggota keluarga, Samudra satu-satunya yang tidak terlihat.

"Telepon Samudra."

"Nggak diangkat." Sabrina dan Andra disibukkan dengan ponsel. "Masih tidur pasti dia."

Sabrina mengecek jam tangannya, jam dua belas lebih lima menit. "Masa jam segini belum bangun, telepon lagi."

"Orang tadi jam sepuluh aku bangunin dia cuma ngulet doang." Andra kembali menempelkan ponselnya di telinga. "Enak bener nih duda satu, jam segini masih molor."

Niskala diam-diam menelan ludah.

"Ya udah, samperin ke kamarnya, bangunin, kalau belum bangun berarti belum makan dari pagi, suruh makan dulu."

"Om Samudra tadi pagi nyampai jam berapa sih?" Terdengar suara Renata dari dalam. "Gue tidur jam dua dia belum ada."

"Subuh kali," jawab Sabrina sambil menggiring Nael dan Nami yang basah kuyup ke dalam. "Nggak ada yang tahu kapan dia sampai, begitu sampai dia langsung tidur, sampai sekarang belum bangun. Naeeel, jangan nempel-nempel, bajunya basah, Nak."

"Beneran dia naik kereta?"

Niskala yang berada di luar mau tidak mau mendengar percakapan itu.

"Iyalah, orang pesawatnya delapan belas lima lima dia bangun setengah delapan. Untung masih dapat tiket kereta. Mau nyari pesawat yang tadi pagi udah nggak ada, terpaksalah naik kereta."

"Sab, Ta, gue balik duluan ya, mau siap-siap."

"Ntar dululah, La, kita makan siang di sini dulu." Sabrina menunjuk makanan yang baru saja diantar staf hotel. "Eh, Andra telepon, halo Yang, gimana Samudra, mau bangun nggak? Guyur aja kalau nggak mau bangun. Jam segini masih molor aja, suruh bangun, siap-siap."

"Nggak kuat bangun."

"Hah, nggak kuat bangun?"

"*Iya, ini mau ke rumah sakit, minta infus, aku anterin bentar ya.* "

"Masih sakit?"

"*Lemes katanya*."

"Udah jam segini malah mau ke rumah sakit, dari pagi ngapain aja?" Sabrina mengomel. "Dari kemarin sakit kenapa nggak ke rumah sakit? Udah suruh minum obat dulu, tahan bentar, nanti kalau acaranya udah selesai suruh opname aja."

"Kapan Samudra mau minum obat, Yang? Dia kalau sakit maunya cuma diinfus. Ya udah, aku anterin ke rumah sakit dulu, sebelum acaranya mulai aku pasti balik."

"Kasih teleponnya ke Om Samudra, aku mau ngomong. Ngerepotin aja nih ah duda satu." Sabrina terus merepet. "Woy, duda, bangun, minum obat, nggak usah manja."

Niskala memberi kode tangan ke Renata, *gue balik duluan*. Renata mengangguk, *oke*.

***

Hingga acara hampir dimulai, Samudra tidak muncul di barisan *groomsmen*. Andra meninggalkannya di rumah sakit, Samudra akan pulang sendiri naik taksi kalau infusnya sudah habis. Ada Refal, Andra, beberapa sepupu dan teman dekat Segara yang menjadi *groomsmen*. Posisi Samudra akhirnya digantikan oleh bule teman Segara yang asli Jerman. Batin Niskala berkecamuk, tidak tahu harus lega atau sedih. Lega karena ia tidak harus berhadapan dengan Samudra, sedih karena ia mencuri dengar obrolan Sabrina di telepon kalau Samudra hampir pingsan karena tekanan darahnya sangat rendah.

Itu pernah terjadi dulu, Samudra drop karena kelelahan dan ia merawatnya seperti bayi. Lelaki kalau demam sudah seperti mau mati, itu bukan mitos.

Sekarang, siapa yang mengurusnya?

La, La, nggak usah dipikirin, Samudra mau jungkir balik, kayang, mati, hidup, itu bukan urusan lo lagi.

"Niskala?"

Niskala menoleh mendengar sapaan lembut dari arah belakangnya.

"Beneran kamu, La? Ya ampun, lama banget nggak ketemu."

Niskala terperangah, Irish dan Rendra. Masing-masing menggendong bayi, mereka datang bersama putri kembar mereka, Hagia dan Sophia.

"Apa kabar, La?" Irish memeluknya. "Kapan sampai sini? Sama siapa?"

"Tadi, jam sebelasan." Niskala berdiri untuk bersalaman dengan Rendra. Irish tampak masih agak *chubby* setelah melahirkan, tetapi malah tampak semakin cantik. "Sendiri."

"Kita kira kita udah telat, soalnya tadi anakku agak rewel." Irish duduk di samping Niskala. "Belum mulai kan acaranya?"

"Bentar lagi, mantennya aja belum ke luar." Niskala menunjuk meja akad yang masih kosong. "Cantiknya, ini siapa?" Ia menyentuh tangan bayi di pangkuan Irish, wajahnya mirip dengan Rendra, yang dipangku Rendra wajahnya mirip Irish.

"Hagia, *Aunty*." Rendra yang menjawab. "Yang ini Sophia." Ia menyodorkan tangan bayinya.

"Berapa bulan ini? Gemes banget." Kedua bayi Irish memakai rok dan bando berpita dengan warna yang sesuai *dresscode* tamu, *earth tone*, sangat menggemaskan. "Eh, senyum, mau gendong, Tante?"

"Enam bulan, *Aunty*, Hagia mau sama *Aunty* Niskala?" Irish memindahkan anaknya ke pangkuan Niskala karena bayi itu tiba-tiba menjulurkan tangannya. "Ih, mau lho, La, padahal belum kenal."

"Ih, senyum, senang digendong Tante?" Tiba-tiba Hagia tersenyum padanya. "Nanti kalau ke Cibubur main ke rumah Tante ya, main sama kakak Zayn, Zayd, ada kakak Zoey sama Zayyan juga. Tante nggak pernah ke mana-mana, kerjanya di rumah, main ya ke rumah Tante."

"Kenapa nangis, Nak? Mau susu?" Di tengah obrolan mereka, tiba-tiba Hagia menangis. Rendra membawanya berjalan-jalan. "Oh, nggak mau susu." Bayinya menolak mentah-mentah dot yang ia berikan.

"Kepanasan kali, Mas, ya udah sini sama Mama, Mama kipasin." Irish dan Rendra bertukar menggendong. "Anak Mama kepanasan ya, ya ampun sampai keringetan gini." Ia mengipasi putrinya dengan *hand fan* kecil. "Rambutnya jadi lepek."

Irish yang pernikahannya pernah hancur, kehilangan anak tanpa sempat membesarkannya hingga trauma parah, kini bahagia dan tampak sangat menikmati kehidupan baru sebagai Ibu. Dia mendapatkan suami yang baik dan dua putri sekaligus. Walaupun terlihat kerepotan, tapi dia dan Rendra sangat telaten, bahu membahu mengurus anak.

Niskala kembali menatap ke depan, MC mengumumkan bahwa acara akan segera di mulai. *Keluarga kecil, anak yang lucu, iri kan lo, La? Kapan ya lo bisa jadi kaya gitu? Orang-orang seumuran lo anaknya udah dua, La, lo masih tidur sekasur sama Bunda.*

Tepuk tangan menggema ketika Segara yang digandeng Papanya muncul. Ia terlihat gagah dan tampan dengan pakaian adat jawa, beskap putih dan kain cokelat. *Blitz* kamera bersahutan ketika ia akhirnya dipertemukan dengan Kiana yang sangat cantik dalam balutan kebaya putih berekor panjang.

Niskala mengusap matanya dengan tisu, saking terharunya sampai rasanya ingin menangis. Segara sudah bahagia, Irish sudah bahagia, Renata sudah jadi spesialis, Refal sudah bertunangan, tidak ada yang perlu dikhawatirkan lagi. Semua sudah menemukan jalannya masing-masing. Kisahnya dan Samudra hanya mimpi buruk yang tertinggal di belakang.

"La, gue ke belakang aja, anak gue rewel, takut ganggu kalau di sini." Irish berpamitan.

"Kita ke sana dulu, ya, La." Rendra menunjuk tempat yang cukup teduh.

Niskala mengangguk, pandangannya mengikuti mereka berdua hingga sampai di tempat yang dituju. Saat itulah matanya menangkap sosok yang

memasuki *venue* pernikahan dengan langkah yang sedikit terseok-seok. Dia berjalan sambil memakai jasnya. Anggota keluarga lain memakai seragam, dia satu-satunya yang berbeda.

Satu-satunya orang yang sejak tadi tidak terlihat.

Samudra.

Samudra menarik kursi di deretan paling belakang. Baru beberapa detik ia duduk, Nami yang memakai kebaya dan Nael yang memakai beskap agak kebesaran berlari-lari ke arahnya, bukannya mengejar anaknya, Andra justru mengacungkan jempol, *titip*.

"Yasa, Yasa." Nami melesat melewati kursi Niskala, Nael yang belum lama bisa berjalan mengikutinya dengan tertatih. Dia jatuh di samping Niskala, namun tidak menangis dan bangun sendiri.

"Yasa dari mana?" Nami naik ke pangkuan Yasanya, Eyang Samudra. Samudra mendudukkan Nael di kursi di sampingnya. "Kata Papa Yasa di infus, mana infusnya?"

"Nih. Udah dicabut, tinggal bekasnya." Samudra menaikkan sedikit lengan jasnya, menunjukkan perban yang masih melekat di sana.

"Itu berdarah ya Yasa? Ih, takut ada darahnya."

Samudra terbatuk kecil, "Berdarah, tapi cuma sedikit."

"Aku juga pernah berdarah, waktu jatuh pas naik sepeda, terus dijahit." Nami menyingkap rok batiknya, menunjukkan lutut. "Yasa sakit apa sih? Sakit asam lambung kaya Mama ya? Disuntik nggak?"

Samudra memeluk gemas cucunya yang ceriwis itu. "Nggak sakit apa-apa, cuma kecapekan. Pijitin Yasa sini, kaki Yasa sakit." Sebulan terakhir memang pekerjaannya sangat padat, kamis kemarin ia baru sampai di Jakarta setelah ikut New York maraton. Tidak mengenal *jetlag*, jumat ia masuk kantor. Selesai bekerja seharusnya langsung otw bandara ke Magelang, tetapi kemarin sore ia ketiduran di sofa kantor dan ketika melek

pesawatnya sudah lepas landas. Ia umroh, langsung *bussines trip* di Dubai, pulang ke Jakarta dua hari, setelah itu ke New York. Sekarang sekujur tubuhnya serasa tak bertulang, remuk. Tadi untuk bangun pun rasanya ia tidak kuat, kakinya seakan tidak sanggup menopang bobot tubuhnya. Sekantung infus kini membuatnya bisa sedikit tegak.

"Yasa sih kerja terus, jadi capek kan." Nami mengerucutkan bibirnya. "Aku aja sekolah capek, kata Mama kerja lebih capek. Yasa nggak usah kerja deh."

Samudra tersenyum tipis. "Orang dewasa harus kerja, Nam, Yasa nggak punya uang kalau nggak kerja. Nael, Nael, jangan turun di sini aja." Ia menahan Nael yang hendak merosot turun dari kursi. "Kalau nggak kerja Yasa nggak punya uang buat beliin kamu Nailong. Nael, jangan lari ah, Yasa nggak sanggup ngejar kamu." Ia menurunkan Nami, ganti memangku Nael.

"Minta uang sama Eyang buyut aja," celetuk Nami dengan entengnya. "Eyang buyut kan papanya Yasa."

Samudra kembali batuk, "Kalau udah gede harus berusaha cari uang sendiri, Nam, nggak boleh mengandalkan orang tua. Kalau Yasa nggak kerja nanti makan apa, Nam."

"Makan di rumah aku aja, kan Yasa suka makan di rumahku, Sab, masak apa, Sab." Nami menirukan Samudra saat datang ke rumahnya. "Sab, gue makan ya, Sab."

"Heh, nggak boleh gitu." Samudra menjawil bibir Nami. "Sab, Sab, Mama."

"Kan Yasa kalau manggil Mama ..." Nami membuka mulutnya lebar. "Saab, Saab, gitu."

"Heh, jangan berisik, Om Segara sama Tante Kiana udah mau mulai tuh ijab kabulnya." Samudra menempelkan telunjuknya di bibir Nael.

"Yasa ..." Di tengah kekhuyuskan acara, tiba-tiba Nami berbisik-bisik. "Yasa nggak usah kerja biar nggak sakit. Aku nggak dibeliin Nailong nggak

apa-apa, soalnya aku itu udah punya Nailong yang besaaar." Ia merentangkan tangan, "Besar banget, lebih besar dari Jeje." Nami menyebutkan nama boneka jerapah kesayangannya.

"Oh ya, siapa yang beliin?" Daripada mendengarkan ijab kabul di depan, Samudra memilih menyimak Nami. Bagaimanapun kini ia punya sedikit trauma dengan pernikahan. Selama di taksi, ia terus teringat hari di mana ia mengucap ijab kabul di KUA, hampir empat tahun lalu.

"Ema Lala." Nami menjawab dengan jari teracung ke depan, ke sebuah punggung. "Dibeliin di mall."

Samudra tertegun. Ema Lala, sekilas ia pernah dengar Segara bilang akan mengundang Niskala. Apa dia datang?

Ema Lala, itu terdengar cukup keras di telinga Niskala dan ia refleks menoleh.

Detik itulah waktu yang paling ia takuti.

***

"Kiana, selamat ya." Niskala memeluk Kiana ketika akhirnya sampai di gilirannya untuk bersalaman dengan mempelai. "Cantik banget."

"Makasih Tan. Aaa, kangen banget sama Tante." Kiana mendekapnya lebih erat.

"Ye, siapa suruh kalian milih tinggal di Jerman." Niskala menepuk lengan Segara. "Selamat ya, Ga ..." Rangkaian ucapan selamat yang ia pikirkan sejak semalam buyar ketika berhadapan langsung dengan pengantin.

"Makasih ya, Tan, udah dateng. Nginep di sini kan nanti?"

"Gue nginep di Jogja. Sekali lagi *congrats ya*, gue sekalian pamit, mau langsung ke Jogja habis ini." Ada rasa sesak di dadanya karena mau tidak mau ia membandingkan pernikahan Segara dan Kiana dengan pernikahannya dulu. Bagai bumi dan langit.

"Eh, Masih ada acara habis ini, jangan pulang dulu." Kiana menahan Niskala di sampingnya. "Foto dulu."

Niskala terpaksa tersenyum, ia ingin pergi setelah dua jepretan, namun Segara berkata, *sebentar*.

"Om Samudra mana? Dari tadi belum ikut foto." Segara bertanya pada Andra. Di sesi foto *groomsmen* dia tidak ikut, di foto keluarga juga tidak muncul. Alasannya karena bajunya beda sendiri. "Suruh ke sini dulu."

"Tahu, balik ke kamar kali, katanya pusing."

"Ajak ke sini."

"Bentar, Tan, kita foto sama Om Samudra dulu." Kiana kembali menarik Niskala yang tidak sabar untuk pergi.

"Gue udah banyak fotonya, nggak usah, nggak enak sama yang lain." Sudut mata Niskala melirik para Eyang di barisan depan.

"Tan, bagaimanapun Tante pernah jadi bagian dari keluarga kita dan akan selamanya jadi Tante kita. Nah, itu Om Samudra." Segara melambaikan tangan pada Sabrina yang menyeret Samudra. "Sini lo, jangan kabur."

"Gue nggak usah foto." Samudra putar balik namun Andra ikut memegangi lengannya, kini ia dicekal oleh dua orang. "Gue nggak pakai seragam." Ia benar-benar tidak memiliki energi untuk ganti baju adat jawa yang berlapis-lapis itu.

"Siapa suruh lo nggak ganti, udah, jalan, cepetan." Andra mendorong Samudra hingga nyaris tersandung.

"Nggak usah bacot, sini lo." Segara sampai maju sendiri saking tidak sabarannya.

Niskala tersenyum tipis, tidak ada yang berubah, Samudra dan Segara masih saja bertengkar seperti anak kecil.

"Senyum, jangan cemberut." Segara menabok pantat Omnya saat fotografer memberi instruksi, *satu, dua.*

"Tante Niskala, senyum." Kiana juga mengingatkan Niskala supaya memperlihatkan raut terbaiknya. Niskala menarik ujung bibirnya, tapi tidak yakin yang terlihat senyum manis atau senyum karir. "Sekali lagi, Tante."

Niskala merasa waktu berjalan sangat lambat, posenya selalu salah di mata fotografer. Ketika posenya benar, posenya Samudra salah, ketika pose mereka berdua benar, Kiana atau Segara pasti salah satunya ada yang tidak fokus. Kilatan demi kilatan *blitz* mulai membuatnya pening.

"Eh, mau ke mana?" Segara menarik bagian belakang jas Samudra. "Salaman dulu."

"Males."

"Bukan sama gue, salaman sama Tante Niskala." Segara menjorokkan Samudra hingga hampir terhuyung. "Sok asing lo berdua, kaya nggak pernah ngewe sore-sore di kantor aja, buruan salaman."

Niskala melotot karena Segara berbicara dengan cukup keras dan tanpa filter. Reaksi Samudra, ia bersumpah mendengarnya, mendengkus.

"Kok malah pada diem-dieman, buruan salaman. Nggak kangen apa?" Segara mengambil tangan mereka berdua lalu menyatukannya.

Waktu serasa berhenti untuk Niskala, tangan mereka kembali saling menggenggam setelah satu setengah tahun lamanya. Samudra tidak banyak berubah, tubuhnya tetap kurus dan ramping, namun kulitnya kini lebih cokelat, rambutnya hampir menutupi tengkuk dan tangannya masih sama hangatnya.

"Apa kabar, Sam?" Niskala bertanya untuk memecah kecanggungan. Saat tidak sengaja bertatapan tadi, ia hanya mengangguk lalu kembali menatap ke depan.

"Baik, lo sendiri gimana?" Samudra langsung menarik tangannya. Niskala cantik sekali dalam balutan *dress* panjang berwarna *olive*, lebih segar, sehat dan *hidup* daripada saat mereka terakhir kali bertemu di pengadilan.

Sampai kapanpun dia akan selalu cantik.

"Baik kok."

"Formal banget sih lo berdua, kaya sama siapa aja, sana ngobrol sambil makan." Segara mengusir mereka berdua karena antrean foto selanjutnya adalah sepupu-sepupunya.

Acara setelah ijab kabul adalah lempar bunga. Niskala kabur saat melihat gelagat Renata yang akan mendorongnya ke kerumunan yang sudah bersiap di belakang Segara dan Kiana.

Menikah lagi dalam waktu dekat belum masuk dalam rencana hidupnya. Fokusnya sekarang adalah mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya, ia ingin beli mobil agar bisa lebih nyaman membawa keponakannya jalan-jalan dan membantu Bunda naik haji.

Ternyata ia bukan satu-satunya orang yang tidak berminat menangkap bunga. Ia melihat Samudra keluar dari tempat itu dan berjalan masuk ke hotel. Sabrina dan Andra sibuk, jadi tidak *ngeh* kalau dia hilang. Saat acara lepas balon pun Samudra tidak terlihat. Ia baru melihatnya lagi setelah pamit pulang pada Pak Tenang. Samudra sedang membungkuk, menatap Sophia yang diletakkan di *stroller*, Irish sedang ke toilet, Rendra menggendong Hagia.

"Berapa bulan ini, dulu pas kita ketemu masih kecil banget, sekarang kok udah segini sih."

Karena sudah terlanjur melihat Samudra dan Rendra, mau tidak mau Niskala mendekat untuk pamit.

"Kita ketemu kan pas mereka baru lahir, Sam." Sekarang udah MP asi lho."

"Kenapa, kenapa nangis?" Sophia tiba-tiba melepehkan empengnya dan menangis kencang.

"Mau gendong? Bentar ya, Nak, tunggu Mama balik, Papa nggak bisa kalau gendong dua." Rendra berusaha menenangkan Sophia. "Main ini dulu, bentar, bentar lagi Mama balik." Ia memutar mainan yang digantung di atas *stroller*, tidak mempan, tangis Sophia semakin nyaring.

"Ya udah, ya udah, Papa gendong." Rendra menurunkan Hagia di *stroller*. "Gantian ya gendongnya."

"Boleh gue gendong?" Samudra mengambil inisiatif saat melihat kerempongan Rendra. "Gue bisa kok kalau cuma gendong."

Rendra menatap Samudra tidak yakin.

"Gue emang belum punya anak, tapi cucu gue udah tiga belas, gue sering ngasuh Nami sama Nael." Untuk pertama kalinya di hari itu, Samudra akhirnya bisa tertawa. "Sophia, sama Om bentar ya." Dengan hati-hati ia mengangkat Sophia, menyandarkannya di bahu lalu menepuk-nepuk punggungnya.

"Makasih ya, Sam." Rendra menghela napas lega karena putrinya tampak nyaman di gendongan Samudra. "Susternya yang satu pulang kampung, yang satu malah sakit, gue sama Irish bener-bener kerepotan. Mana nih dua bocah udah mulai bisa ngerayap, digeletakin bentar udah sampai ke mana-mana, nggak bisa meleng dikit ngawasinnya. Repot sih, tapi seru."

Repot tapi seru. Samudra mencelos dalam hati, ia minta satu saja sampai bercerai tidak diberi. Irish dan Rendra yang tidak ngoyo untuk punya anak malah diberi dua sekaligus.

Samudra yang menggendong bayi, pemandangan itu membuat langkah Niskala tertahan.

"Nggak pengen punya anak lo, Sam?" Rendra bertanya dengan nada bercanda. "Udah pro banget gitu gendongnya. Gue aja sebulan baru berani gendong."

"Pengenlah," jawab Samudra sambil terus menepuk-nepuk Sophia yang mulai mengantuk. Ia ingin punya anak, tapi tidak tahu harus memendam keinginan itu sampai kapan. "Buat gue satu ya anak lo."

"Enak aja, bikin sendiri, enak bikinnya."

Lagi-lagi Samudra tersenyum getir. Nggak usah dijelaskan ia juga sudah tahu bikinnya enak.

"Gue kenalin sama temen gue mau nggak? Bankir, kerjanya di Singapur. Udahlah Sam, *move on*, nggak bosen apa cuma ngelonin guling tiap malem?"

"Thanks, tapi nanti aja." Ia tidak dekat dengan siapapun setelah bercerai, fokusnya hanya kerja, kerja, kerja sampai tifus.

Niskala tidak jadi mendekat, ia berbalik. Harusnya ia ke luar tapi malah berjalan tak tentu arah sampai akhirnya ia sampai di jalan sempit yang diapit dua tembok batu. Langkahnya terhuyung, makin pelan hingga akhirnya benar-benar terhenti.

Ia menyandarkan tubuhnya di tembok, napasnya naik turun turun tidak teratur.

Ia pikir ia sudah melupakan Samudra dan melangkah ke depan, nyatanya ia masih tertahan di titik yang sama. Ia masih goyah ketika melihatnya.

Ia masih merindukannya.

"La, kamu nggak apa-apa?"

Tanpa menoleh, Niskala tahu itu suara siapa. Ia berbalik, memunggungi Samudra, tidak mau Samudra melihatnya menghapus air mata.

"Ngapain di sini, La?"

"Aku mau ke luar, tapi nyasar." Niskala menjawab dengan senyum. "Kamu ngapain di sini?"

"Nyusul kamu, kayaknya tadi kamu kaya ada yang mau diomongin, tapi nggak jadi karena aku lagi ngobrol sama Rendra, bener nggak, La?" Samudra ikut bersandar di tembok di sampingnya. "Sekalian nyari angin, pusing banget di sana."

"Aku tadi mau pamit, tapi kamu lagi serius, nggak enak mau ganggu."

"Lho, acaranya kan belum selesai, kok udah mau pulang?"

"Aku ada acara di Jogja." Ponsel Niskala bergetar, ada telepon masuk tapi ia memilih mengabaikannya.

"Oh," gumam Samudra lirih. "Aku mau ke Jogja habis ini, mau bareng?" Ia benar-benar butuh ke rumah sakit, dan lebih baik ke Jogja sekalian biar gampang saat akan kembali ke Jakarta.

"Aku naik taksi aja." Niskala memasukkan ponselnya ke tas saat beberapa *chat* masuk secara beruntun. "Kamu ada kerjaan di Jogja?" tanyanya sekadar basa-basi.

"Mau ke rumah sakit, badanku nggak jelas banget rasanya." Samudra memejamkan mata. Sekilas ia sempat melihat nama penelepon di ponsel Niskala. "Gimana kabar kamu? Sehat kan? Jangan terlalu keras kerjanya, jangan sering begadang juga, nanti sakit."

Jangan bekerja terlalu keras, jangan begadang, jangan makan mi instan tengah malam.

"Aku kerja di rumah kok, jadi nggak capek."

"Jadi buka kantor?"

"Iya."

Canggung sekali, seperti tidak pernah ngopi secangkir berdua dan tidur seranjang saja.

Mereka sama-sama bersandar di tembok, terdiam. Desau angin dan udara sejuk pedesaan berkelindan membawa kenangan lama yang mati-matian

dilupakan.

Sebuah panggilan yang muncul di layar ponsel Niskala memecah keheningan. Ia mendesah sebelum menggeser tombol terima.

Samudra menunduk menatap ujung sepatunya yang menggores-gores lantai. Orang yang menelepon Niskala sama dengan yang tadi. Sepertinya ia adalah orang yang gigih.

"Halo, Mas, gimana? Kamu udah di sini? Kan aku udah bilang nggak usah dijemput."

Samudra memasukkan tangannya ke saku celana, Mas ya, Mas kan panggilan untuknya, rasanya tidak rela mendengar Niskala memanggil laki-laki lain begitu.

Sam, come on, lo udah tua, jangan baperan.

"Kan aku udah bilang mau naik taksi aja. Oh, kamu ke sini nganterin adikmu. Ya udah, kamu di mana sekarang?"

"Lala."

Lala, dulu Niskala tidak memperbolehkannya memanggil Lala karena itu panggilan kesayangannya. Siapa orang sok akrab yang memanggil Lala itu?

Samudra lebih dulu menemukan si pemilik suara. Seorang laki-laki jangkung dengan kemeja hitam yang digulung sesiku. Ketika dia mendekat, ia bisa melihat kulitnya yang *tan* dihiasi beberapa tato. Mengingatkannya pada pria idaman Niskala, DPR Ian.

"Aku nyariin kamu ke mana-mana, ternyata di sini, yuk balik."

"Mas, kan aku udah bilang bisa ke Jogja sendiri. Nggak usah repot-repot ngejemput." Niskala melirik Samudra, ia berada di posisi yang tidak mengenakkan. "Sam, aku pamit ya, aku pulang duluan."

Samudra menatap Niskala dan pria itu bergantian lalu mengangguk.

"Sam? Dia Samudra? Mantan suami kamu?"

Niskala menggigit bibir bawahnya.

"Kenalin, gue Ibram." Ibram menjabat tangan Samudra. "Pacarnya Niskala."

Niskala menyikut Ibram, "Nggak kok, kita cuma temenan, bukan pacar."

Samudra menyunggingkan senyum tipis, "Samudra." Mantan suami, itu benar, tapi tetap saja ia terluka mendengarnya.

"Kami pamit dulu ya, Sam." Ibram menggenggam tangan Niskala dan membawanya pergi. Niskala menoleh beberapa kali, namun Samudra tidak melihatnya karena sudah berjalan ke arah yang berlawanan.

"Mas." Samudra berpapasan dengan seorang staf hotel, ia melihat rokok menyembul di sakunya. "Boleh rokoknya saya beli?"

Rokok, alkohol, dua hal yang tidak ia sentuh lagi sejak mulai promil bersama Niskala, hingga sekarang.

Sore ini ia duduk di tangga batu yang menghadap hijaunya perbukitan, menepi dari hingar bingar pesta, kembali menyesap rokok setelah lebih dari dua tahun. Asap penuh racun melayang tipis di sekitarnya, seperti kabut yang menutupi candi Borobudur di depan sana.

Di hari perceraiannya dengan Niskala ia berdoa supaya ada kesempatan lagi untuk mereka berdua.

Itu hanya doanya. Niskala tidak meminta seperti itu.

Doanya tidak dikabulkan, sudah saatnya ia menyerah dan berhenti berharap. Ia meraba saku dalam jasnya, mengeluarkan benda yang walau sudah tidak dipakai, selalu ia bawa ke mana-mana.

Di hari yang sama dengan Segara menyematkan cincin di jari Kiana dan mengucapkan janji sehidup semati, ia harus melepaskan cincin pernikahan yang selama ini ia genggam dengan penuh harap.

Ia memutar cincin itu beberapa kali lalu melemparnya ke semak-semak.

Goodbye, Niskala, now, i'm letting go.

SELESAI.

Terima kasih semuanya yang sudah mengikuti ILYBILG sampai selesai. Tanpa dukungan kalian mungkin cerita ini hanya akan diam di draft saja 😆 Mau curhat aja cerita ini sebetulnya aku tulis di tahun 2023, tapi baru sampai bab 18 dan mangkrak. Baru aku lanjut di pertengahan 2024, dengan banyak perubahan dan aku memberanikan diri untuk upload di wattpad.

Bolehkah aku meminta kesan dan pesan kalian selama dan setelah membaca cerita ini? Menurut kalian, gimana endingnya? Apa kalian puas dengan endingnya?

Masih ada extra part, ditunggu yaa😆

Sehat dan bahagia selalu. XOXO❤

7/6/2025

Septi.

ILYBILG Extra Part 1

Extra Part 1

4900 kata

Sebelum baca bab ini, bisa lebih dulu baca fake chat di tiktok @septititanika

Happy reading.

☘☘

Dua tahun setelah perceraian Samudra dan Niskala.

"Renataaa ..."

Renata menjauhkan ponselnya dari telinga, suara melengking itu menyambar sedetik setelah ia mengangkat telepon dari Niskala. Ia buru-buru menelan gelatonya. "Kenapa beb?"

"Gue ketinggalan kereta, lo sih lama."

"Hah, kok bisa?" Renata memeriksa jam tangannya, kereta Niskala berangkat sepuluh menit lalu. "Terus sekarang lo di mana?" Ia mengemasi *iPad* dan lipstiknya lalu berjalan ke *counter* pemesanan untuk *take away* satu gelato lagi.

"Ya udah, balik ke hotel aja, gue cariin tiket pesawat buat nanti malem. Gue? Gue sekarang di ..." Renata menoleh ke *neon box* bulat di belakangnya, "Rumah Gelato. Gue tungguin di depan kafenya, lo ke sini ya, kita balik ke hotel bareng-bareng. Nggak jauh kok dari stasiun. Hati-hati ya,

La, ke sininya, bye ..." Ia mengakhiri panggilan lalu mengetik sesuatu di grup *chat*.

Sepuluh menit kemudian sebuah ojek *online* berhenti tidak jauh dari tempatnya berdiri. Niskala turun dan mengembalikan helm dengan wajah bersungut-sungut.

"Lo sih kelamaan belanjanya, jadi ketinggalan kereta kan gue." Niskala mengempaskan diri di kursi di depan kafe yang ditarikkan oleh Renata. "Lo pulangnya masih besok, kenapa nggak besok aja sih belanjanya?"

"Ya maaf, gue kira bakal nyampe, gue nggak memprediksi Jogja bakal semacet ini." Renata menyodorkan gelato, "Makan dulu biar adem." Mereka sedang liburan di Jogja, lebih tepatnya ia mengajak Niskala kondangan. Mereka sudah pesan tiket kereta untuk pulang sore ini, tapi mendadak ia ada acara dan harus *extend* sehari. Niskala pulang sendiri tapi malah terlambat ke stasiun karena mereka terlalu asyik belanja.

"Nggak usah bete gitu mukanya, lo kan nggak harus buru-buru balik ke Jakarta, kerjaan juga udah selesai semua."

"Ya kan sayang tiketnya, Ren, jadi hangus." Niskala mulai menyendok gelatonya. Karena Renata yang mengajak, dia yang menanggung akomodasinya, ia tinggal bawa badan.

"Nggak papa kali." Renata mengibaskan tangannya. "Lo ngapain? Pesen tiket pesawat?" Ia melongok ke layar ponsel Niskala. "Nanti aja pesennya, sekarang habisin gelatonya terus cari makan dulu yuk." Ia mengambil ponsel itu lalu membalikkannya di meja.

"Udah males gue." Niskala terlanjur *bad mood*. "Lo makan di hotel aja, gue pengen tidur."

"Bosen ah makanan hotel, gue direkomendasiin tempat makan enak sama pacarnya Refal, ke sana aja yuk."

"Lo aja deh, males gue nyeret koper ke mana-mana."

"Ayolah La, katanya si Tatjana, ini resto harus dicobain kalau kita di Jogja, yuk, mumpung kita masih di sini."

"Males Renata." Niskala menelan gelatonya tanpa semangat.

Renata memasang *puppy eyes*, *please*.

"Jauh nggak tempatnya?"

Renata menunjukkan layar ponsel yang menampilkan *google map*, "Deket."

"Ya udah, tapi gue balikin koper dulu ke hotel."

"Eh nggak usah, nggak usah, sini koper lo gue bawain. Kelamaan kalau balik ke hotel dulu, udah kelaperan gue."

Dengan ujung sepatu, Niskala mendorong kopernya ke samping Renata. Lima belas menit kemudian mereka sudah sampai di tempat yang dimaksud. Restoran yang menyediakan aneka makanan nusantara. Suasana cukup sepi karena bukan jam makan, pesanan datang dengan cepat dan mereka bisa mengobrol dengan leluasa.

"Masih enakan masakan Bunda gue." Niskala merasa tidak ada yang spesial dari makanan yang tersaji. "Sebelas dua belas sama ayam goreng hotel tadi pagi, tahu gini makan di hotel aja, Ren."

"Ya kan gue direkomendasiin sama Tatjana, tapi enak lho ini sambelnya." Renata mencolekkan ayam ke sambal bawang. "Sayur asemnya juga mantep."

Niskala meminggirkan piringnya yang sudah tandas, sengaja makan sedikit karena masih agak kenyang. Sambil menunggu Renata selesai, ia menyibukkan diri dengan memeriksa beberapa *email* di ponsel. Hampir dua tahun membuka kantor konsultan, usahanya mulai stabil dan mendapatkan banyak klien. Ia pontang panting mengerjakan semuanya sendiri, tapi tidak apa-apa, hasilnya juga dinikmati sendiri. Bunda berkali-kali menyuruhnya merekrut orang, tapi ia merasa belum percaya diri menggaji orang lain.

"Ngapain sih dari tadi ngelihatin ke luar mulu?" Niskala menangkap basah Renata yang untuk kesekian kalinya menoleh ke pintu.

"Ah, nggak." Renata angkat bahu dan kembali mengetik di ponsel.

"Yuk balik." Niskala berdiri begitu Renata memasukkan suapan terakhir ke mulut.

"Bentar, ini belum habis elah." Renata mengaduk jus alpukat dan menyedotnya sedikit.

Niskala mengambil gelas Renata, meneguknya hingga tak bersisa, "Udah habis, yuk pulang."

"Ya bayar dulu." Renata mengeluarkan dompetnya. "Nih koper lo, sekalian tas gue, bawain."

Tidak sampai lima menit Renata berdiri di kasir, rasanya seperti satu jam. Niskala menunggu sambil memperhatikan sibuknya lalu lintas sore di depan restoran. Belasan tahun lalu ia tinggal di Jogja dan begitu banyak yang berubah.

"La." Renata melambaikan tangan. "Gue ke toilet bentar." Ia menghilang sebelum Niskala mengiyakan.

"Lama banget bocah." Niskala menoleh ke pintu yang menuju toilet. Memeriksa jam tangan, menatap pintu lagi, kembali memperhatikan area depan restoran. Volvo abu-abu yang sudah terparkir sejak ia datang belum pergi juga. Ia iseng meneliti pengunjung restoran, menebak itu mobil siapa. Mengingat mobil itu kurang familiar dibanding merek lain dan jenis SUV yang harganya mahal. Satu-satunya keluarga yang sedang makan datang setelahnya dengan sedan. Pengunjung lain adalah laki-laki yang datang mengendarai motor dan sisanya perempuan. Sepertinya itu mobil pemilik restoran.

Niskala: Ren, lo mandi? Lama banget.

Renata: Perut gue mules.

Niskala meniup poninya kesal lalu menelungkupkan kepala di meja. Ia mendengar pintu dibuka lalu langkah kaki diikuti aroma parfum yang melewati mejanya, namun ia tidak peduli.

Tidak ped ...

Tom Ford.

Hidungnya mengendus aroma *black leather* yang tidak asing.

"Sore Mbak, Jeromenya ada? Saya temennya Jerome yang udah janjian mau ngambil mobil."

Itu adalah aroma parfum yang sering ia semprotkan di kaus almamater Yale usang itu.

"Pak Jeromenya lagi ke luar, tapi tadi sudah titip pesan ke saya. Bapak yang mau ngambil mobilnya Pak Guinandra?"

"Iya, saya."

Suara itu ...

"Om."

Samudra menoleh ke arah sumber suara, tidak menyangka akan bertemu orang yang ia kenal. Renata berjalan cepat ke arahnya.

"Lo di Jogja juga Om? Sejak kapan?" Renata tidak kalah terkejutnya. "Kebetulan kita ketemu di sini, lo mau makan?"

"Dari kemarin, gue ada kerjaan." Pandangan Samudra terarah ke sebuah meja. Ke punggung yang rasanya tidak asing. "Nggak, gue cuma mau ngambil mobilnya Andra yang dititipin di sini. Ini restoran temennya Andra." Dua minggu lalu Andra ke Jogja naik mobil, tapi pulang dengan pesawat, alasannya capek nyetir. Mengetahui ia ke Jogja, dengan kurang ajarnya ia menyuruh membawakan mobilnya sekalian. Terserah mau cari sopir atau setirin sendiri, yang penting mobilnya sampai Jakarta.

"Lo ada kerjaan juga, Ta?"

"Kondangan gue." Renata menunjuk meja yang dipandang Samudra dengan dagunya. "Tuh, sama mantan bini lo."

Tuh kan bener.

Samudra tersenyum tipis, dua bulan lalu ia bertemu Niskala di konser Coldplay di Singapura. Ia diajak Evan, dibelikan tiketnya, Niskala bersama Jihan, namun ya hanya saling sapa, tidak mengobrol.

"Itu ya mobilnya Andra, pantes platnya Jakarta. Lo mau langsung pulang, Om?" Renata melirik ke koper kecil yang dibawa Samudra. "Nyetir sendiri? Malam-malam gini?"

Samudra mengangguk, besok siang ia ada rapat yang lumayan penting, jadi sudah harus sampai Jakarta. "Gue udah nyari sopir, tapi nggak dapet, ya udah mau gimana lagi. Masa gue suruh Sigit ke sini."

"Lo sendiri nih jadinya?"

Niskala menangkap firasat tidak mengenakkan. *Please, Ren, jangan ngadi-ngadi.*

"Kenapa, lo mau bareng?"

"La, sini." Renata melambaikan tangan, ia mendapat ide brilian. "Om, dia boleh bareng nggak? Niskala mau pulang, tapi ketinggalan kereta. La, bareng Om Samudra aja."

"Nggak Sam, makasih, gue naik pesawat aja, nih gue lagi pesen tiketnya." Niskala langsung membuka aplikasi pemesanan tiket. "Gue nggak buru-buru kok, pulang besok bareng Renata juga nggak apa-apa."

Renata berdecak lalu menyeretnya mendekat. "Udah, bareng aja, lo yang bilang sendiri, *in this economy* harus ngirit. Om, boleh kan bareng? Biar ada yang gantiin lo nyetir."

Samudra terdiam, *speechless* karena tiba-tiba bertemu Niskala dan karena ide gila Renata.

"Ren, lo apaan sih?" Niskala memelototi Renata. "Nggak Sam, makasih,ini gue udah dapat tiket pesawat." Bareng Samudra, berdua semobil dengannya selama paling tidak delapan jam, yang benar saja.

"Boleh kan Om, mantan bini lo ini, masa nggak boleh?" Renata terus mencerocos. "Bahaya nyetir malem sendirian, biar ada teman ngobrol."

Samudra mengangguk ragu.

"Yes." Renata mengepalkan tangannya kegirangan. Samudra dan Niskala berbarengan memincingkan mata.

"Yes itu maksudnya karena gue yakin Niskala bakal aman karena nggak pulang sendirian." Renata nyengir karena dua orang itu menatapnya penuh selidik. "Dan lo bakal nggak terlalu capek juga karena ada yang gantiin nyetir, gitu Om."

"Nggak usah digantiin nggak apa-apa, gue udah pernah nyetir Jogja Jakarta, kalau capek tinggal istirahat aja." Semobil hanya bersama Niskala, di saat Samudra masih berusaha keras untuk melupakannya, sepertinya semesta belum puas melihatnya patah hati.

"Nggak, gue naik pesawat aja." Niskala terus berusaha menolak. "Gue udah dapat tiket."

"Bareng aja, La, nanti gue anterin sampai rumah."

"Nggak Sam, makasih banget, tapi gue nggak mau ngerepotin. Udah sore, ayo Ren, balik ke hotel." Niskala mencubit pinggang Renata. "Buruan."

"Bareng Samudra aja." Renata merebut kopernya lalu menggeretnya ke luar. "Kaya sama siapa aja. Kaya nggak pernah kelonan aja lo berdua. Nggak usah khawatir, jomblo dia, nggak bakalan ada yang marah. Om, lo cuma temenan kan sama si *bankir* Singapur itu? Siapa namanya, gue lupa. Nggak pacaran kan lo?"

"Bukan gitu Ren, tapi ..." Niskala berusaha meraih kopernya kembali, Renata berjalan lebih cepat.

"Gue nggak akan minta *split bill* bensin sama tol kok, La, tenang aja," kata Samudra sambil membuka bagasi mobil. "Wuih, kuat banget." Ia bertepuk tangan karena Renata mengangkat koper Niskala tanpa kesulitan, bahkan kopernya pun dimasukkan sekalian. Biasanya buka tutup botol saja merengek minta tolong.

"La, tapi lo bilang pacar lo dulu kalau bareng gue, takutnya salah paham." Tidak enak pada DPR Ian kw itu.

"Oh, i ..."

"Pacar? Pacar yang mana?" Renata menyambar, "Ibram maksudnya? Basi, udah putus. Udah, udah, lo berdua buruan masuk ke mobil."

"Renata," bisik Niskala geram. "Gue mau pulang naik pesawat."

"Sam, titip ya." Renata mendorong Niskala ke jok depan. Dengan penuh semangat memasangkan *seatbelt*-nya. "Tenang aja, lo nggak bakal diapa-apain sama Om Samudra. Kalau mantan laki lo capek, gantiin nyetir."

"Ren, gue nggak mau."

"Sam, titip." Renata menutup pintu dan menahannya agar Niskala tidak bisa mendorongnya. "Hati-hati ya nyetirnya. Kalau ada apa-apa telepon gue, kabarin kalau udah sampai Jakarta."

Samudra membuat tanda oke dengan jarinya lalu memakai *seatbelt* dan menghidupkan mesin mobil. Niskala meratap di kaca seperti orang akan diculik. Ia mengacungkan jari tengah ke Renata saat mobil mulai berjalan.

Niskala: Sinting

Renata: Nikmati perjalanan lo beb, in this economy harus ngirit.

Renata: Anggep aja lo dapat rezeki nomplok, ditebengin duda kaya raya, masih muda lagi. Duren sawit.

Renata: Coba deh lo lirik ke samping, mantan laki lo makin ganteng nggak sih? He is so damn hot, makin tua makin jadi.

Niskala: Anjing.

"Kenapa, La?"

"Hah? Nggak apa-apa." Niskala tanpa sadar mengetik sambil mengumpat. "Ini, gue baca WA."

"Oh." Hanya Oh, tidak ada lagi suara hingga lima menit kemudian, kecanggungan yang pekat memenuhi mobil itu.

Renata: Harusnya gue pacarin Samudra di usia segini, jangan masih bocah. Pesona pria matang emang beda.

Niskala: Ya pacarin aja. Lo bilang tadi jomblo.

Renata: Gue anti balikan sama mantan 😒

Renata: Liatin deh tangannya kalau lagi megang setir, tangannya aja ganteng, yang begituan ngapain lo cerein sih Niskala? Kalau gue, udah gue kekep tiap hari di kamar.

Niskala: Nggak jelas.

Setelah mengirim pesan itu, diam-diam Niskala melirik ke arah setir, lalu ke wajah Samudra, lehernya, dadanya yang hanya berbalut kaus. Renata provokator sialan. Sepertinya selama perjalanan ia harus memblokir nomornya dulu.

Renata send a picture.

"Sam, turunin gue di bandara aja gimana?" Niskala harus mengumpulkan keberanian untuk mengatakan itu. "Gue naik pesawat aja."

"Bandara Semarang?"

"Jogja."

"Kita lewat tol utara, La, Bandara Jogja itu di selatan."

"Ah, iya, gue lupa." Niskala menepuk keningnya karena gugup. "Ya udah turunin gue di sini aja, mumpung belum jauh."

"Bareng gue aja nggak apa-apa, Renata udah nitipin lo sama gue." Samudra memasang *handsfree* karena ada panggilan masuk dari Segara.

"Halo."

"Om, lo bareng sama Tante Niskala kan?"

Samudra mengernyit, mereka masih di Jogja, tapi orang yang tinggal di Jerman sudah tahu ia sedang bersama Niskala.

"Tolong bilangin Tante Niskala, suruh buka blokirannya Renata. Dia telepon gue tadi."

"Kenapa dia nggak langsung telepon gue? Lo ngapain telepon gue, kenapa nggak bilang langsung ke Niskala?"

Telepon langsung diputus sepihak, namun sebelum itu ia sempat mendengar entah siapa mengatakan bodoh dalam bahasa Jerman.

"La, lo blokir Renata ya? Suruh buka katanya. Kenapa? Kok tiba-tiba diblokir?"

"Dia ngirimin gue foto tidak senonoh."

Samudra tidak bisa menahan tawa. Niskala ikut tertawa. Hanya sejenak, tidak lama mobil itu kembali hening.

"La, lo nyium bau aneh nggak sih?" Samudra merasa mobil itu terlalu wangi setelah tidak dipakai selama dua minggu. Ia mengendus pewangi mobil, baunya tidak terlalu kuat. Wangi itu sepertinya bersumber dari jok belakang, apa mungkin Jerome baru cuci mobil?

Sejak masuk tadi Niskala mencium aroma yang menyentil hidung, tapi tidak berkomentar apa-apa karena ya ia pikir memang parfum mobilnya

seperti itu. "Wangi, nggak aneh." Ia menoleh ke jok belakang dan menemukan harta karun di sana, ada banyak camilan dan selimut.

"Sisaan si Andra kemarin kali." Samudra menatap ke belakang dari spion atas. "Pakai aja selimutnya kalau kam ..." Ia mengatupkan bibir, "Lo kedinginan."

Niskala menjulurkan tangannya, mengambil sebungkus *sandwich* "Bukan ah kalau sisaan, ini rotinya belum *expired*."

"Mungkin Jerome yang nyiapin tapi lupa bilang." Samudra tidak mau ambil pusing.

Niskala melempar roti itu kembali ke belakang lalu menyibukkan diri dengan ponsel. Samudra juga tidak mengeluarkan sepatah katapun karena fokus menyetir. Krik-krik.

"Sibuk apa sekarang, La?" Diam-diaman dengan hanya mereka berdua di mobil itu lama-lama tidak enak. Samudra memutuskan untuk berbasa-basi. Dua orang yang pernah tidur seranjang itu kini benar-benar asing.

"Kerja aja, kaya lo." Niskala membuka kacang atom yang ia bawa. "Sama ngurusin katering, mau?" Ia menawarkan *snack*-nya.

"Makasih, gue masih kenyang." Samudra melambatkan mobil karena mereka akan masuk pintu tol. Niskala memanfaatkan kesempatan itu untuk mengamati pemandangan di luar. Langit berwarna oranye dan sayup terdengar azan magrib di kejauhan.

"Magribnya sekalian nanti sama Isya terus makan malam ya, La."

"Terserah lo, kan lo yang nyetir."

Lalu krik-krik lagi.

"Ini beneran lo udah ngomong ke pacar lo kalau bareng gue, kan?" Pacar Niskala, Samudra belum sepenuhnya *move on* dan Niskala sudah punya pacar baru. Tanpa sadar sudut matanya melirik ke jari Niskala. Tempat yang

dulu berisi cincin pernikahan mereka kini diisi oleh cincin lain. "Pacar lo yang waktu itu jemput di Magelang."

"Bukan, dia bukan pacar gue." Niskala menyangkal, yang kemudian ia sesali karena itu membuatnya terlihat masih gamon.

"Oh, tunangan."

"Bukan, kita cuma temen." Ibram memang pernah menembaknya, tapi ia tidak mengiyakan. "Ibunya pelanggan di Sekar Harum, jadinya kita kenal."

"Pacar juga nggak apa-apa, La, cocok kok dia sama ka ..." Nyaris saja Samudra kepleset ber aku-kamu. "Dia kelihatannya tipe lo banget. Mirip DPR Ian, *tan* skin, pake anting sama ada tatonya."

Tawa Niskala menyembur, membuat Samudra ikut tersenyum. Setelah dua tahun akhirnya ia bisa mendengar tawa perempuan itu lagi. Niskala tertawa lepas, dia sudah baik-baik saja.

"Serius lo masih ingat DPR Ian?"

"Yaiyalah, lo ngomongin dia hampir tiap hari, kalau nggak DPR Ian ya G Dragon."

Dan sepuluh menit setelahnya mengalirlah a-z tentang DPR Ian dan G Dragon dari mulut Niskala. Samudra memutarkan lagunya dan Niskala berdua berkaraoke, ia sesekali mengikuti dengan lirik dugong karena tidak hafal lagunya. Segala kecanggungan perlahan sirna, obrolan demi obrolan mengalir hingga tak terasa merasa sampai di *rest area* untuk salat dan ngemil karena mereka berdua sama-sama masih kenyang.

"Mau gantian nyetir sekarang?" Niskala menawarkan ketika mereka kembali ke mobil. "Lo kalau mau tidur dulu nggak apa-apa."

"Nanti aja, La." Samudra kembali ke depan setir. Belum jauh mereka berjalan, sebuah panggilan masuk ke ponselnya yang diletakkan di dasbor. Ia mengabaikannya.

"Kok nggak diangkat?" Niskala membaca dengan jelas nama si penelepon, Ariana.

"Nggak penting."

"Pacar lo ya?" Bodoh, Samudra tanya soal pacarnya sebelum ia masuk ke mobil, kenapa ia tidak memastikan juga Samudra punya pacar atau tidak. Jelas punya, mana mungkin manusia se-*good looking* dan se-*good* rekening dia jomblo ngenes sepertinya.

Samudra menatapnya cukup lama kemudian tersenyum miris, "Bukan, gue nggak punya pacar."

"Udah putus?"

"Gue nggak pacaran, La. Gue belum pengen nikah, buat apa pacaran? Fokus gue sekarang kerja."

"Oh." Niskala mengangguk, teringat cerita Segara bahwa sekarang Samudra lebih banyak hidup di kantor. Tidurpun jarang di rumah, lebih sering di rumah Bapak.

"Eyang tuh suka ngomel kalau Om Samudra tengah malem minta dibukain pintu cuma buat numpang tidur, jadi kadang Om Samudra nggak masuk, tidur aja di pendopo kaya gelandangan, bangun-bangun masuk angin."

Samudra tetap tinggal di rumah mereka, rumah yang mereka bangun bersama, rumah yang seluruh perintilannya ia yang pilih. Hidup berdampingan dengan kenangan yang ia tinggalkan, itu tidak mudah.

"Masih suka maraton, Sam?" Niskala membelokkan topik obrolan.

"Iya, waktu nikahan Segara itu gue baru balik maraton di New York, makanya langsung tepar." Ia tidak ikut pernikahan Segara sampai selesai, rasanya sudah seperti mau mati, jadi ia pergi ke rumah sakit di Jogja dan opname selama seminggu. "Tahun depan kalau persiapannya kekejar gue mau ke Berlin." Sabtu minggunya sekarang ia habiskan dengan tenis dan lari. "Baru ke Tokyo."

"Wow, lo serius mau ngejar *six medal*?" Samudra memang ikut maraton di mana-mana. Saat tinggal di luar negeri, dia pernah ikut maraton di Chicago, Boston dan London, yang mana tiga kota itu termasuk penyelenggara *world major marathon*. Totalnya ada enam kota, tapi dia pernah bilang tidak berambisi menyelesaikan semuanya, lari ya lari saja, biar tubuhnya gerak dan tetap sehat. "Katanya nggak ambis, kok sekarang ngejar *six medal*?"

Samudra kembali menoleh, terdiam untuk beberapa saat, sorot matanya meredup. "Kata Bapak dalam hidup harus ada yang dikejar biar semangat, gue nggak tahu mau ngejar apa." Karirnya sudah stabil, dia punya tabungan dan rumah, ia mencari sesuatu yang bisa membuatnya semangat menjalani hidup. Lari adalah *healing*-nya setelah perceraian yang menyakitkan itu.

"Nyari kegiatan aja gue, La, daripada *weekend* nggak ngapa-ngapain." Rumah terlalu penuh kenangan tentang Niskala, jadi untuk melupakannya sebisa mungkin ia mencari kegiatan di luar.

Dalam dua tahun ini, mungkin hanya tiga atau empat kali ia tidur di kamarnya. Ia tidur di kamar yang seharusnya menjadi kamar anak, tidur di ruang kerja, sofa ruang tamu, di mana saja. Bahkan pernah karena benar-benar tidak bisa tidur di rumah, selama seminggu ia tidur di hotel.

"Biasanya kan kalau *weekend* kita belanja sama *food prep* ya, La, atau nonton, sekarang gue bingung mau ngapain, ya udah lari aja." Ia tidak pernah lagi masak, makan ya beli, kalau tidak ya ikut makan di rumah Bapak atau Sabrina.

"Sam, maaf ..."

"Ngapain minta maaf, La?" Samudra mengurangi kecepatan karena ada truk menyalip. "Emang jalan kita begini, mau diapain lagi."

Niskala mengalihkan matanya ke luar, hening tercipta lebih lama.

"Tidur aja nggak apa-apa, La, nanti gue bangunin kalau sampai di *rest area*." Samudra melihat Niskala terkantuk-kantuk.

"Nggak, gue belum ngantuk." Niskala menguap. "Ini gue sambil nyelesain kerjaan kok." Ia menunjukkan *iPad*-nya.

Bilangnya belum ngantuk, tapi beberapa kali *iPad* hampir meluncur dari pangkuannya.

"Lala, jangan maksain diri gitu."

"Beneran, hue ..." Niskala memaksa matanya terbuka. Ia mencari-cari kopi kaleng yang tadi ia ambil di jok belakang."Hak, belum ngantuk."

"La, Renata telepon tuh." Nama Renata muncul di ponsel Niskala, panggilan itu terputus dalam beberapa detik, setelahnya *chat* masuk secara beruntun. "La, penting kayaknya, La ..." Samudra menyentuh lengan mantan istrinya.

"Katanya nggak ngantuk." Kepala Niskala menyender di pintu mobil dan ternyata matanya terpejam. Dia tidur lelap.

Samudra menepikan mobil lalu mengambil selimut di belakang. Di bawah selimut itu ada *pouch* kecil, ia harap ada permen atau apa di dalamnya yang bisa membuatnya tetap terjaga. Ia menggantungkan selimut di bahu Niskala, napasnya tersekat, dia masih memakai sabun, sampo dan parfum yang sama. Aroma yang selalu ia endus sebagai pengantar tidur. Dalam keremangan, ia bisa melihat kulit Niskala sedikit lebih putih sekarang. Mungkin dia tidak *tanning* lagi. Panjang dan warna rambutnya sama dengan saat dia pergi, dia juga masih menggunakan lipstik dengan *shade* yang sama.

Niskalanya. Istrinya. Miliknya seorang.

Samudra mengepalkan tangan lalu kembali ke joknya. Ia menarik napas beberapa kali kemudian membuka *pouch*, untunglah ada permen kopi. Jerome sungguh pengerti ... Matanya menyipit ketika melihat sesuatu yang tidak asing di dasar *pouch*.

Andra bajingan.

Ia mencium air mineral yang sudah ia minum setengah, tidak ada bau yang aneh, namun ia tetap melemparnya ke tempat sampah. Begitu juga dengan sisa kopi Niskala dan camilan yang sudah dibuka. Seluruh isi *pouch* itu juga ia tuang ke tempat sampah.

Pantas Renata bersikeras menyuruh Niskala pulang bersamanya, dia bersekongkol dengan Andra.

***

"Sam, awas!" Klakson dari mobil yang menyalip mereka membuat Niskala tersadar. Tepat saat ia membuka mata, jarak mereka dengan mobil di depan sudah begitu dekat. Samudra tergagap, refleks menginjak rem.

"Sam, hati-hati." Niskala mengelus dada. "Hampir aja nabrak. Udah gantian sini, gue aja yang nyetir." Mobil yang hampir mereka tabrak juga mengklakson.

"Maaf, La, gue agak ngantuk." Samudra memeriksa *maps*. "Sepuluh kilometer lagi ada *rest area*, nanti habis dari sana aja."

"Udah, lo udah capek." Setengah sebelas malam, Samudra sudah menyetir cukup lama.

"Nanti aja." Samudra mengerjap beberapa kali. "Lo nggak apa-apa, kan? Terusin aja tidurnya. Nanggung kalau gantian di sini."

"Tapi lo ngantuk itu." Lelah di wajah Samudra tidak bisa disembunyikan. Dia ke Jogja untuk kerja, bukan liburan, jelas banyak kegiatan dan masih harus menyetir malam.

"Gue bakal pelan-pelan, udah lo tidur aja."

Niskala kembali menaikkan selimut dan menyibukkan diri dengan ponsel. *Trust issue* pada Samudra, ia harus tetap terjaga.

"Macet, La, ada kecelakaan kayaknya." Antrean kendaraan mengular sebelum mereka sampai di *rest area*. Dari kejauhan terlihat polisi mengatur lalu lintas. Dan benar saja, saat mereka bisa lewat, ada dua mobil ringsek

dan tiga ambulans yang sedang memasukkan korban. Seorang wanita bahkan masih terbaring telungkup di aspal. Petugas medis menaikkannya ke brankar dan Niskala melihat wajahnya dipenuhi luka. Darah bahkan merembes di kausnya yang berwarna putih.

Napas Niskala seketika berubah pendek-pendek, tubuhnya berkeringat dingin. Ia terlempar ke sembilan belas tahun lalu. Decitan rem, hujan, darahnya yang bercampur dengan air hujan.

"Lala, *you okay*?" Samudra menangkap raut Niskala yang berubah pias. "La ..."

Niskala menarik napas berulang kali, ia celingukan mencari botol minumnya yang tidak ada di tempat ia meletakannya tadi. Botol itu sudah di tempat sampah.

"Jangan, jangan yang itu." Samudra menarik tangan Niskala yang hendak masuk ke tempat sampah, Andra mungkin sudah memasukkan sesuatu ke botol itu. "Itu kotor, jangan diambil. Kita beli aja."

"Itu, itu di belakang masih ada yang baru."

Lagi-lagi Samudra memegang tangan Niskala, "Gue udah cek, itu kadaluwarsa, kita beli yang baru. Tarik napas pelan-pelan biar lo rileks." Trauma kecelakaan itu masih membekas hingga sekarang.

Niskala melakukan apa yang diperintahkan Samudra, namun itu tidak seratus persen meredakan kegelisahannya. "Gue haus, nggak apa-apa *expired*, cuma air putih kok."

"Jangan Niskala, bahaya." Samudra kembali meraih tangan Niskala dan menyelipkan jari-jarinya di sana. Karena tidak ada air, itulah satu-satunya cara agar dia tidak ketakutan lagi.

Itu yang dulu selalu mereka lakukan, mencari tenang di satu sama lain.

"Mau makan atau kopi aja?" Samudra bertanya ketika mereka akhirnya turun di *rest area*. Tempat itu ramai walaupun hampir tengah malam. "Mau

mi?" Ia menunjuk orang yang sedang menyeruput mi.

"Boleh deh." Mi di tengah malam tampak sangat menggoda. "Sam, tangan lo." Ia baru sadar mereka belum melepas gandengan sejak di dalam mobil.

"*Sorry*." Bukan hanya melepas tangannya, Samudra juga bergeser dua langkah.

"Kok dua pesennya?" Niskala heran melihat pelayan restoran mengantarkan dua mangkuk mi yang masih mengepul.

"Ya masa semangkuk berdua, mana kenyang, biasanya kamu juga dua mangkuk sendiri."

"Lo makan mi instan?" Niskala membelalak tidak percaya. Samudra *picky eater* dan begitu mengindari makanan instan. "Di tengah malam?"

"Sesekali nggak apa-apa." Samudra mengaduk minya. "Mi instan pake cabai sama telur itu enak banget. Dulu waktu masih tinggal di luar, kalau pas pulang aku suka ngemi tengah malam sambil ngobrol sama Ibu."

"Aku juga. Kalau nggak bisa tidur pasti masak apa gitu, terus dimakan berdua sama Bunda sambil ngegibah. Kalau nggak ya ke depan beli Nasi goreng." Niskala menyeruput kuah minya. "Makanan apapun, kalau dimakan tengah malem itu rasanya enak banget."

"Nasi goreng yang deket rumah kamu masih ada? Bukan Pak Pur, yang depan rumah kamu yang baru. Enak lho itu."

"Masih, tapi pindah ke seberang jalan." Niskala melirik ke layar ponselnya yang tiba-tiba menyala. Telepon dari Ibram.

"Kok nggak diangkat?"

"Kepencet paling." Niskala membalik ponselnya. "Orangnya lagi di Jepang, jam segini pasti udah tidur."

"Siapa tahu penting."

"Nggak, dia emang sering telepon, tapi aku males." Niskala menyeruput teh hangatnya. "Lagi nggak minat pacaran."

Samudra terbatuk, nyaris tersedak helaian mi. "Kenapa kok putus? Padahal kalian kelihatannya cocok."

Niskala mendesah, "Ibunya nggak suka sama aku, nggak boleh sama janda."

Samudra menoleh ke samping, menyembunyikan tawanya yang nyaris pecah.

"Jangan ngeledek gitu ih, Sam." Niskala melempari Samudra dengan rematan tisu. "Ibram juga mau pindah ke Makassar, nerusin bisnis keluarganya di sana. Aku nggak mau ikut, aku baru merintis usaha di sini, yang bantuin Bunda di sini siapa?"

"Lucu aja, La, zaman sekarang masih ada yang nolak orang perkara janda." Samudra mengelap mulutnya dengan tisu. Dan jandanya bukan yang tua, masih muda, belum punya anak dan bisa cari uang sendiri.

"Ibunya Ibram udah tua, bukan Ibumu yang bule *open minded*." Niskala tanpa sengaja melihat keluarga kecil yang baru masuk ke restoran, Samudra mengikuti arah pandangannya. Suami istri yang masih tampak muda dengan dua anak. Membandingkan dengan mereka berdua rasanya ngenes sekali. "Lagian yang ngejandain aku kan kamu."

Samudra terpingkal, "Kamu yang gugat aku, kamu yang ngejandain diri sendiri." Akhirnya mereka tiba di titik bisa menertawakan perceraian mereka. Ia diam-diam menatap Niskala yang sedang menggigit kerupuk, mungkin memang belum sepenuhnya pulih, tapi luka itu mulai kering.

Mereka mulai bisa berdamai dengan keadaan.

"La." Samudra menyentuh bibirnya sendiri, *ada remahan.*

"Oh." Niskala mengelap bibirnya, tapi karena tidak memakai cermin, remahan kerupuk itu justru kelewatan.

"Di sebelah situ."

"Di sini?" Niskala menyentuh pipinya. Ia menahan napas saat tiba-tiba Samudra mengelap sudut bibirnya dengan tisu.

"Udah bersih." Samudra melempar tisu ke tempat sampah di bawah meja. Jantungnya menjadi bertalu-talu tidak jelas.

Efek Niskala masih sedahsyat itu. Kalau begini mungkin ia baru bisa menikah lagi di usia empat lima.

"Makasih." Niskala melanjutkan makannya, tidak ada pembicaraan lagi hingga mereka selesai makan. Ia ke toilet dan Samudra ke mobil duluan.

"Lo gila, nggak mau gue, nggak mau." Saat Niskala kembali dari toilet, ternyata Samudra sedang menelepon di luar mobil, marah-marah entah pada siapa. Ia tidak bertanya dan langsung duduk di depan setir. Samudra tidak mau gantian, jadi ia mengambil inisiatif sendiri. Ia merogoh-rogoh dasbor mencari permen untuk menahan kantuk.

"Masa nggak ada sih, permen ..." Ia justru melihatnya di tempat sampah. "Permen, per ..."

"Jangan kasih gue ide gila kaya gitu lagi. Udah, tidur aja lo, jangan gangguin gue." Samudra membuka pintu mobil, selama beberapa detik pandangannya beradu dengan Niskala.

"Punya Andra kali." Samudra menyentil benda di tangan Niskala hingga kembali masuk ke tempat sampah.

"Yailah, punya siapa lagi, orang ini mobilnya Andra." Niskala menyelipkan rambutnya ke belakang telinga, salah tingkah. Bisa-bisanya ia menemukan kondom di mobil, mana tidak ada kotaknya, diumbar begitu saja. Sudah lama sekali ia tidak melihat benda itu, seks terakhirnya sudah dua tahun lalu.

"Bangsat emang si Andra."

"Hah, apa, Sam?" Niskala seperti mendengar umpatan keluar dari bibir Samudra.

"Nggak, aku nggak ngomong apa-apa, beneran ini kamu yang nyetir?"

"Iya, kamu tidur aja." Niskala menyetel musik random, lagu-lagu yang tidak familiar di telinga menemani obrolan ngalor ngidul mereka hingga akhirnya suara Samudra tidak terdengar lagi, berganti dengan dengkur halus. Dia tidur dengan kepala miring dan bibir sedikit terbuka.

Pemandangan bangun tidurnya yang sudah lama hilang.

Dulu, sebelum Samudra bangun, atau di tengah malam, ia kadang terbangun hanya untuk memandangi wajah damainya saat tidur. Meletakkan jari di bawah hidungnya untuk mengeceknya masih bernapas atau tidak. Iseng menyentuh telinganya, alisnya, keningnya dan mencium bibirnya.

Niskala mengerjap dan kembali fokus ke depan. *Udah, La, lupain, semua yang terjadi di antara kalian udah berlalu.*

Ariana calling.

Niskala melihat sebuah nama di layar ponsel Samudra, *biarkan Samudra melanjutkan hidup dengan wanita yang menjadi jodohnya.*

Tidak sampai setengah jam, Samudra terbangun dan kembali mengambil alih setir. Jam tiga pagi akhirnya mereka masuk di wilayah Cibubur dan setengah empat mobil akhirnya berhenti di depan rumah Niskala. Ia menurunkan koper baru membangunkan Niskala.

Niskala merenggangkan tangannya yang pegal, lega sekali akhirnya melihat rumahnya lagi. "Makasih ya Sam tumpangannya, kapan-kapan aku kirimin makan siang ke kantor kamu sebagai ucapan terima kasih." Ia mengusap lengannya karena dingin yang cukup menusuk. Aspal masih basah, sepertinya hujan baru saja reda.

"Aku yang makasih, jadi ada temen di jalan, udah digantiin nyetir juga."

"*Sorry*, nggak bisa nyuruh kamu mampir." Niskala menatap jendela kamarnya, lampunya menyala. "Nggak enak sama Bunda. Kamu mau teh? Tunggu di mobil gimana, aku ambilin." Samudra tidak memakai jaket, dia juga bersin beberapa kali, pasti kedinginan.

"Nggak usah, La, aku langsung pulang aja, mau tidur bentar, nanti siang ada *meeting*."

"Tunggu bentar. Tenang aja, Bunda masih tidur. Awas kalau pergi."

"La, nggak usah, hei, La ..." Terlambat, Niskala sudah berlari kecil ke dalam.

"Kan aku udah bilang nggak usah." Samudra membukakan pintu mobil saat Niskala kembali dengan mug di kedua tangannya. "Makasih."

"Mau pakai ini nggak?" Niskala mengeluarkan dua tolak angin dari sakunya. "Biar makin anget"

"Boleh."

Mereka menikmati teh yang masih mengepul itu di dalam mobil yang diparkir di bawah lampu jalan. Tanpa bicara karena kehabisan bahan obrolan. Jalanan masih sunyi, rasanya begitu damai.

Samudra meletakkan mugnya di *cup holder*, ia mengetik cepat, membalas pesan Andra. Sepertinya dia tidak tidur semalaman. Pesan dari Renata, Sabrina, Segara hingga Refal juga beruntun masuk. Bukan hanya Andra yang tidak tidur semalaman, semua cecurut itu sepertinya kompak begadang.

"Sam, gue masuk dulu ya." Tehnya sudah habis dan Samudra sedang sibuk. Ia mulai gugup, berlama-lama di dekat pria itu memberikan efek yang tidak baik.

"Iya, La, makasih ya tehnya." Samudra buru-buru menghabiskan teh lalu mengembalikan mugnya.

"Sama-sama, hati-hati nyetirnya." Niskala melangkah turun.

"La ..."

"Ya?" Niskala melongok melalui kaca mobil yang terbuka. "Ada yang ketinggalan, Sam?"

"Nggak, La, cuma manggil, ya udah masuk sana, dingin, *bye*."

Niskala melambaikan tangan, *bye*. Ia menoleh ketika sampai di gerbang karena tidak kunjung mendengar mesin mobil dihidupkan. Samudra justru keluar dari mobil dan berjalan mendekat.

"Kenapa, Sam?"

Samudra tiba-tiba meraih tangannya. "La, jadi pacarku ya?"

Niskala mengedip, sepertinya ia salah dengar. Otaknya masih nge-*lag*, belum mencerna semuanya ketika Samudra menarik pinggangnya lalu bibir mereka menempel.

Setengah empat pagi, di bawah lampu jalan, segala pertahanan yang Niskala bangun selama dua tahun runtuh hanya karena satu sentuhan.

***

Selamat datang di extra part yang lebih bahagia *tebar bunga

Komen dan vote yang banyak kalau mau keuwuan janda dan duda ini 😁

Terima kasih banyak sudah mengikuti ILYBILG sampai sejauh ini.

Bahagia dan sehat selalu. xoxo ❤

15/6/2025

Septi.

ILYBILG Extra Part 2

Extra Part 2

5k kata, pegel juga ngetiknya.

Sebelum baca bab ini, baca dulu fake chat di tik tok @septititanika

Happy reading.

☘☘

"Mbak."

"Mbak Lala."

"Niskala."

Niskala hampir menjatuhkan ponselnya. Bunda menatapnya sambil berkacak pinggang. "Bunda kapan pulang? Katanya jam lima, ini baru jam empat."

"Barusan, Bunda panggil-panggil tapi kamu nggak nyaut." Bunda menggantungkan tasnya di rak. "Ternyata kamu ngedekem di kamar main HP, *chat*-an ama siapa, kok senyum-senyum sendiri?"

"Aku nggak *chat*-an, lihat *reels* lucu." Niskala meloncat turun dari tempat tidur, menghampiri meja rias karena Bunda meletakkan sekotak martabak telur di sana. "Makasih, Bun, udah dibeliin titipan aku." Ia menggigit martabaknya dengan satu kaki dinaikkan ke kursi. Nikmat mana lagi yang kau dustakan?

"Duduk yang bagus, kamu itu pakai celana pendek." Bunda menyabet pahanya dengan kaus kotor. "Bunda tinggal berjam-jam dan kamu belum mandi juga?"

"Sekalian sore, nggak mau ke mana-mana juga." Hari minggu dan ia memang belum mandi seharian. Tadi pagi ia mengantar krucil berenang, mampir memesan bahan katering di langganan Bunda setelah itu sisa harinya ia habiskan dengan gegoleran.

"Pantes nggak ada yang mau, kucel begitu," ejek Bunda sambil melangkah ke luar. Niskala hanya melirik dan melanjutkan makan. Bukannya tidak ada yang mau, ada beberapa yang coba mendekatinya, tapi ia memang tidak membuka hati. Ia hanya sedang mode kucel, kalau sudah dandan beda lagi.

"Ini bukan kucel Bun, *bare face, bare face*."

"Nah kan, senyum-senyum lagi." Rupanya Bunda belum jauh. "Sini coba Bunda lihat HPnya, ngapain sih dari tadi kamu kaya orang gila begitu?"

"Udah puas?" Niskala mendekap ponselnya setelah menunjukkannya pada Bunda selama sepersekian detik. Ia hanya menonton video kucing.

"Kirain kamu *chat*-an sama Samudra. Nggak ya, Mbak, Bunda nggak setuju kamu balikan sama dia. Dia udah terlalu banyak nyakitin kamu. Dia pernah bikin kamu hampir mati."

"Siapa sih yang *chat*-an sama Samudra, nomornya dia aja aku nggak ada." Sejak mereka bercerai, Bunda sudah tidak mau lagi mendengar atau menyebut nama Samudra. Ketidaksukaannya semakin menjadi-jadi saat memergoki mereka berciuman di bawah lampu jalan.

"La, jadi pacarku, ya?"

"Hah, apa Sam? Kurang jelas, ada motor lewat." Niskala menoleh ke arah motor yang sudah melesat sampai di belokan.

"La, jadi pacarku, ya?" Untuk mengucapkan itu Samudra harus membulatkan tekad dan menebalkan muka. Motor sialan, ia harus

mengucapkannya dua kali.

Jadi pacarku, begitu *briefing* dari Andra. Entah kerasukan apa ia menuruti si penghasut itu.

Niskala mengerjap, pasti salah dengar. Otaknya masih menelaah semuanya saat tiba-tiba pinggangnya ditarik, bersamaan dengan itu sesuatu menempel di bibirnya. Tubuhnya membeku, dunianya berhenti berputar. Wangi parfum yang samar, aroma *mint* dari pasta gigi, dekapan di pinggang.

Tidak ada yang berubah.

Samudra mundur selangkah, mata mereka masih terpaku satu sama lain. Tidak ada kata yang terucap, namun mereka tahu bahwa debaran itu masih ada.

Masih sama besarnya.

Raga mereka memang terpisah, namun hati mereka masih berada di tempat yang sama. Tidak ada yang pernah beranjak.

"Sam, gue masuk dulu ya," kata Niskala dengan suara bergetar. Tidak, pasti halu. Ia harus segera pergi agar tidak semakin gila.

Satu percikan kecil memantik segala rindunya. Samudra menarik tangan Niskala hingga mantan istrinya itu kembali berhadapan dengannya. Bukan hanya pinggang, ia menarik tengkuknya.

Menyatukan bibir mereka sekali lagi.

"Aku kangen, La ..."

Niskala mendorong dada Samudra namun belitan di pinggangnya malah makin erat. "Sam, jangan."

"Aku kangen kamu ..."

Bisikan penuh keputusasaan itu membuat benteng yang menjadi tempat Niskala berlindung dua tahun ini runtuh. Ia melepaskan diri, menatap mata

Samudra yang berkaca-kaca.

Dia juga tersiksa dengan perceraian mereka.

Jadi ketika Samudra menciumnya untuk yang ketiga kali, ia tidak menghindar lagi. Ia biarkan dia melakukannya sesukanya. Memainkan permukaan bibirnya, menerobos masuk tanpa permisi, hingga pada akhirnya membuatnya mengalungkan tangan di lehernya. Mendadak ia seperti terkena *disartria*, otot-ototnya melemah hingga kesulitan bicara.

Shit, lo bener-bener janda jablay, La, dicium dikit langsung kaya ubur-ubur.

"Niskala!"

Tebersit di pikiran Niskala bahwa ciuman mereka akan berlanjut di mobil dan otaknya sudah berkela ke hal-hal lain yang lebih intim, ketika sebuah mangkuk *stainless* mengantam kepalanya lalu jatuh bergemelontang di trotoar.

Mampus, bunda!

"Cari laki-laki lain, jangan Samudra." Bunda memberi ultimatum sebelum menutup pintu lalu terdengar teplekan sandalnya yang menjauh. Bunda cerita apa yang dia lihat pagi itu ke Bapak Budi. Bapak Budi juga berada di pihak Bunda. Mereka tidak sudi lagi menerima Samudra sebagai menantu.

Niskala menyentuh bibirnya dengan ujung jari, ciuman itu sudah hampir tiga bulan lalu, namun setiap detiknya masih begitu jelas terekam di kepalanya. Samudra langsung pergi karena Bunda mengusir dan menggeplaknya dengan mangkuk *stainless* itu. Bunda berteriak-teriak seperti kemalingan sampai beberapa tetangga terbangun.

Ia menghubunginya keesokan harinya untuk minta maaf. Itu pertama kalinya ia menghubungi Samudra dalam dua tahun. Ia mengganti nomornya setelah bercerai, ternyata Samudra tidak.

Niskala menatap kolom *chat*-nya dengan nomor yang tidak ia simpan, yang hanya berisi tiga baris percakapan. Mereka tidak berkomunikasi lagi hingga

sekarang.

"Arrgh, ck." Niskala menatap dongkol mangkuk *stainless* yang kini ia gunakan untuk wadah popcorn.

Jadi pacar, apakah itu artinya Samudra mengajaknya rujuk? Itu mustahil, keluarga besarnya yang menjunjung tinggi norma dan membenci perceraian itu tidak akan menerima kembali orang yang sudah keluar dari kartu keluarga. Jaladri contohnya. Apalagi dialah yang menggugat cerai, dia yang membuat ulah.

Niskala berjalan gontai menuju kasur, berbaring menatap nyalang ke langit-langit. Kalau memang berniat mengajaknya rujuk, tentu Samudra akan menghubunginya lagi untuk meminta jawaban atas pertanyaannya pagi itu.

Nyatanya dia seolah menghilang ditelan bumi. Mungkin ciuman pagi itu hanya didasari nafsu belaka. Mungkin bagi Samudra itu hanya ciuman tidak berarti, seperti mencium wanita bayaran yang menemani malam-malamnya. Dua tahun dia menduda, tidak mungkin kan tidak seks sama sekali, mana tahan. Namun, bagi Niskala yang haus belaian, itu membuatnya betah memandangi kolom *chat* yang hanya tiga baris itu.

Ia mengklik kontak tak bernama itu sambil menggigit bibir bawahnya, *add to contacts.*

Ia berguling tengkurap, *new contact*: *Samudra*.

Ia meletakkan ponselnya di dada, berharap muncul kata *typing* di bawah kontak Samudra.

***

Ballroom yang sama dengan tempat Sangadji mengadakan pesta pernikahan.

Niskala merapikan pakaiannya lalu melangkah mantap mendorong *food trolley*. Dulu ia datang sebagai tamu, sekarang kembali ke tempat itu

sebagai vendor *dessert*. Konsultan nyambi jualan *dessert*, kurang banting tulang apa?

Toko adiknya diajak bekerja sama sebuah katering besar untuk menyediakan *dessert* di pernikahan anak pejabat. Saking tidak percayanya, ketika dihubungi dua bulan lalu, Naya dan Nara mengira itu penipuan. *Macaroon Twins dessert* memang sempat viral di sosial media. Usaha yang dirintis kedua adiknya kini mulai kebanjiran pesanan. Sayangnya semalam mertua Nara meninggal, mau tidak mau, hari ini ia turun tangan membantu Naya.

"Mbak, bagus banget ya dekornya, berapa puluh jeti ya ini?" Sambil menata *macaroon*, Naya melirik ke sana ke mari. "Sumpah aku takut, kalau pada nggak suka *dessert*-nya gimana? Aku deg-degan banget, Mbak." Walaupun hanya diminta menyuplai *macaroon* dan puding, mereka benar-benar kerja keras sejak sebulan lalu. Itu adalah orderan besar pertama mereka.

"Ratusan." Niskala juga sempat bengong, pernikahan itu berkonsep jawa modern, harum semerbak, bunga di mana-mana. "Gue denger di belakang tadi, vendor dekornya yang sering dipakai artis."

"Nggak pernah semuak ini jadi orang miskin, Mbak." Naya angkat bahu, pernikahannya hanya pakai tenda di depan rumah. "Banyak artis yang dateng katanya, mau lihat ah nanti."

Niskala nyengir, ia juga menikah di KUA, sudah cerai pula. Orang kok enteng banget menghabiskan miliarin buat nikah sehari doang, itu duitnya dari mana sih?

"Mbak, Mbak, maaf itu brosnya jatuh." Di tengah pesta, saat sedang me-*refill* puding, seorang wanita lewat di dekat Niskala. Ia yang kebetulan menunduk melihat bros bunganya jatuh dan sepertinya dia tidak menyadarinya.

"Mbak, Mbak ..." Mau ia ambilkan tapi urung ketika melihat alas *high heels* wanita itu, warnanya merah. Sepatunya mahal, brosnya pasti mahal.

"Mbak, Mbak yang baju merah marun, brosnya jatuh." Orang katering yang berdiri tidak jauh dari Niskala nyeletuk, barulah wanita itu menoleh. *High heels* membuat tingginya sekitar seratus delapan puluh senti.

"Oh, terima kasih." Wanita berwajah oriental itu mengambil bros lalu memasangnya di kebayanya. Seorang laki-laki bule menyapanya, mereka mengobrol dan sesekali tertawa. Wanita itu berbicara dengan logat *singlish* yang kental.

Niskala melanjutkan pekerjaannya sambil cuci mata, kapan lagi melihat artis dan pejabat secara langsung. Wanita tadi sudah pindah ke tempat lain namun masih dalam jangkauan matanya. Semua yang melekat di tubuhnya walaupun sederhana tetapi tampak mahal, *fix*, dia anak kong ...

Ia menelan ludah ketika melihat seseorang dengan setelan jas abu berjalan ke antrean salaman dengan mempelai. Ia menaikkan masker sampai ke bawah mata dan bergegas memutar *food trolley*. Ia was-was akan bertemu salah satu anggota keluarga Aryosudjiwo di situ dan ketakutannya terjadi.

Samudra kondangan, sendirian.

Ia mengembuskan napas lega ketika akhirnya bisa keluar dari *ballroom*, kembali ke belakang.

"Kenapa, Mbak, kok kaya habis dikejar setan gitu?" Rina, orang katering yang baru dikenalnya hari ini, keheranan melihatnya bersandar di tembok sambil mengelus dada.

"Nggak apa-apa kok, kaget aja lihat artis, saking nggak percayanya aku."

"Lihat siapa, Mbak?" tanya Rina antusias. "Nicholas Saputra ya? Atau Angga Yunanda? Sama istrinya nggak si Angga? Wuih, aku juga mau lihat ah, Mbak."

"Ada Nicholas Saputra, tahu sekarang masih ada apa nggak."

Selama beberapa waktu, Niskala aman bersembunyi di situ. Hingga ia dipanggil koordinator katering untuk kembali ke depan karena *macaroon-*

nya laris manis. Ia celingak-celinguk mencari Naya. Adiknya itu memberi tanda, *Mbak aja*. Dia sedang menenangkan Zoey yang menangis lewat *video call*. Kali ini ia berjalan sambil menunduk dan menata *macaroon* secepat mungkin, sampai-sampai ada yang jatuh karena ia gugup.

Samudra belum pulang, dia masih menikmati makanan bersama beberapa orang di sebuah meja. Di antara beberapa orang itu, ada wanita *singlish* tadi. Dia menepuk lengan Samudra beberapa kali, tampak sangat akrab. Tiga laki-laki, tiga perempuan, orang-orang di meja itu berpasangan.

Dilihat-lihat, wanita itu punya garis wajah yang mirip dengan Irish. Tipenya Samudra sekali. Pacarnya, *maybe*.

Tuh kan, pagi itu ia hanya halu. Ia mencubit pahanya sendiri, *sadar, La*, *sadar*. Samudra datang bersama pacarnya yang harga sepatunya berkali lipat UMR Jakarta, ia hanya petugas katering, *part time* pula.

Niskala mendesah karena jalan yang seharusnya ia lewati diblokir oleh dua orang lelaki yang mengobrol sambil menggendong anaknya. Ia membelokkan *trolley*-nya dan terpaksa harus lewat dekat meja Samudra. Ia kembali menunduk dan berjalan cepat, aroma parfum mahal wanita itu tercium di hidungnya ketika ia lewat. Semakin membuatnya merasa rendah diri.

"La."

Niskala pikir ia sudah selamat begitu melihat pintu keluar *ballroom*, tiba-tiba tangannya ditarik dan *trolley*-nya disingkirkan ke pinggir tembok.

"La, bantuin gue."

Niskala memakai seragam *waitress* dan masker, ia tidak menyangka Samudra bisa mengenalinya. Wajah pria itu tampak panik, ponselnya tergenggam di tangan, masih terhubung dengan Evan.

"*Please*, tolongin gue." Samudra menoleh ke belakang. "Iya, Van, lo bawa ke sini aja, cepetan ya."

"Anda siap ..." Sebelum Niskala bicara, Samudra menurunkan maskernya. "Ngapain sih Sam, gue lagi kerja." Tiga bulan *mengghosting*-nya tiba-tiba saja muncul untuk minta tolong.

"La, lo lihat kan cewek yang semeja sama gue? Yang brosnya jatuh."

Niskala memilin roknya, Samudra melihatnya lebih dulu.

"Dia namanya Ariana, dia ngejar-ngejar gue mulu, gue nggak suka sama dia, La." Samudra kembali memeriksa keadaan, ia menarik Niskala ke sudut yang lebih gelap.

"Tapi kan lo ke sini sama dia."

"Nggak, gue sendiri, apes aja ketemu dia di sini. La, nanti Evan bakal ke sini bawain lo baju, pokoknya lo bantuin gue menjauh dari Ariana ya, oke?"

"Ya kan lo tinggal pulang aja, beres." Niskala ingin buru-buru pergi, Samudra menghalangi langkahnya.

"Iya, gue bisa aja ninggalin dia sekarang, tapi besok dia pasti ngejar-ngejar gue lagi." Samudra sungguh frustrasi menghadapi *bankir* itu, terkutuklah si Rendra yang memperkenalkan mereka. "Bantuin gue biar terhindar dari dia selamanya."

Niskala melotot, "Lo nyuruh gue bunuh dia? Lo pikir gue pembunuh bayaran?"

"Jangan keras-keras, Lala." Samudra membungkam mulutnya. "Habis ini dia ngajak gue jalan, gue nggak mau."

"Nggak ada hubungannya sama gue."

"La, *please*, tolongin gue." Samudra menyatukan tangan di dada. "Gue pengen bikin dia jijik sama gue, *please*, tolongin gue."

"Gue, gue harus gimana?"

Samudra berbisik di telinganya, yang membuat perut Niskala bergejolak dan darahnya berdesir cepat. Belum selesai Samudra bicara, ia sudah mengumpat.

"Anjing, lo gila?!"

***

"Bu, itu nggak usah ditarik-tarik, bahannya nggak melar." Evan memalingkan wajah, mengindari pandangan dari paha Niskala yang terekspos karena memakai rok pendek. "Dipangku aja *blazer*-nya."

Niskala memindahkan *blazer* ke paha, tapi itu membuat bahu dan punggungnya terlihat, ia jadi kedinginan. "Lagian ngapain sih lo beliin gue baju kaya gini?" Ia sudah berulangkali mengungkapkan kekesalan karena Evan memberinya *mini dress*.

"Cuma disuruh Pak Samudra beli baju seksi, Bu."

"Ba, Bu, Ba, Bu, jangan panggil gue Ibu." Niskala kembali meneguk *orange juice*-nya. Evan membawanya ke sebuah bar di daerah Kemang. Nanti Samudra akan datang bersama Ariana. Tugasnya adalah menggoda Samudra sampai Ariana *ilfeel* se-*ilfeel ilfeel*-nya, sampai trauma ke Jakarta dan selamanya kembali ke Singapura.

"Ya, kan Ibu mantan istrinya Pak Samudra, masa saya manggil nama." Samudra menyuruhnya menemani Niskala sampai dia datang. Niskala anak rumahan, tidak pernah bergaul di bar, takut kenapa-napa.

"Lo lebih muda dari gue, kan? Panggil Mbak aja." Niskala kembali menarik rok di pahanya.

"Saya tiga satu, Bu."

"Tuh kan tuaan gue, Mbak aja."

"Iya, Bu, eh, Mbak." Evan tampak kikuk. Ia sedang lari malam di GBK saat Samudra menelepon, minta tolong karena dia diekori terus oleh Ariana.

"Terus saya harus gimana, Pak? Ya kan Bapak tinggal kabur aja."

"Dia ngajak gue jalan habis ini, lo telepon gue ya, pura-pura kasih gue kerjaan."

"Kerjaan apa, Pak? Ini kan malam minggu. Bapak bilang aja kalau sudah punya pacar."

"Nggak mempan, dia nggak percaya kalau gue punya pac ..."

"Pak, kenapa kok diam?" Evan menatap ponsel karena Samudra tidak menyelesaikan ucapannya.

"Beliin gue baju cewek yang seksi, bawa ke sini, gue tahu harus ngapain."

"Tapi bajunya bagus lho dipakai Ibu." Evan mengacungkan jempol. "Bapak pasti kelepek-kelepek kalau ngelihat Ibu dandan begini."

"Kurang bahan begini bagus dari mananya?" Niskala mengusap lengannya yang terbuka. "Nggak ada baju lain apa?" Evan memberinya *dress* hitam yang panjangnya hanya setengah paha, bagian atasnya bermodel *bustier, as known as* kemben. Dia melengkapinya dengan sepatu, tas, kalung dan anting-anting.

"Konsepnya kan emang *lady escort*, Ibu." Evan langsung mendapatkan geplakan tas dari Niskala.

"Kenapa kalian nggak sewa PSK beneran aja? Kenapa nyuruh gue pura-pura jadi begituan?" Entah dibisiki setan mana, Samudra menyuruhnya pura-pura menjadi wanita penggoda yang menemaninya malam ini. Ia jelas tidak mau tapi Samudra memohon-mohon.

"Buru-buru, Bu, udah nggak ada waktu." Evan mengusap bagian belakang lehernya. *Si Ibu ini mulutnya nggak pakai rem, benar-benar bisa mengimbangi Bapak yang serius.*

"Ya kan tinggal *calling* cewek yang biasa bos lo pakai, dia punya langganan kan?"

Evan menggeleng, "Nggak ada, Bu."

"Lo kan asistennya, lo pasti yang mesenin kan?" tuduh Niskala tanpa tedeng aling-aling. "Lo panggil dia aja, gue mau pulang. Takut ah di sini."

"Nggak, Bu, Bapak nggak pernah mesen wanita, boro-boro, makan aja kadang nggak sempat." Evan kadang kasihan dengan kehidupan Samudra yang isinya hanya kerja, tenis dan lari itu. Garing dan monoton.

"Nggak, gue nggak percaya." Niskala melipat tangannya di dada. "Bohong kan lo, terus kalau lagi *horny* dia ngapain kalau nggak bayar cewek?"

"Ya mana saya tahu, Bu, main solo kali, Bu. Saya kan cuma bantu ngurusin kerjaannya Bapak, saya nggak ikut campur urusan pribadinya Bapak."

"Lah, ini ikut campur." Niskala menunjuk dirinya sendiri.

"Darurat, Bu."

Niskala mengedarkan pandangan ke beberapa wanita di bar itu, cantik dan seksi. Kalau tidak pernah menyewa wanita ya mungkin saja tidur dengan sembarang orang yang ditemui di bar, seperti yang ia baca di novel-novel. Ia menggelengkan kepala, menghapus pikiran randomnya.

"Bu, Bapak sama Mbak Ariana sudah mau sampai, saya tinggal ya. Nanti Ibu, eh, Mbak, deketin Bapak kalau sudah saya kasih kode." Evan beranjak, Niskala memegangi ujung jaketnya.

"Jangan tinggalin gue sendirian, nanti kalau ada laki-laki hidung belang godain gue gimana?" Niskala merasa sejak tadi ada seorang pria yang memperhatikannya. "Gue takut."

"Bisa-bisa Mbak Ariana nggak percaya kalau Ibu itu cewek panggilan kalau saya temenin. Udah, ya, Bu, sebentar lagi Pak Samudra sampai."

"Van, takuut."

"Tenang aja, Bu, nggak bakal ada yang gigit Ibu di sini, paling cuma colek-colek." Evan menunjuk seorang lelaki berkumis dengan dagunya. "Lihatin

cewe itu, Bu, itu *lady escort* juga, Ibu tiruin aja gerak-geriknya."

"Van, nggak mau." Niskala mengikuti Evan. "Kalau ada yang nyekokin gue minuman gimana? Terus gue nggak sadar, dibawa ke kamar hotel, terus ..."

"Ibu aman di sini, ada Bapak yang jagain Ibu, saya cuma nunggu di mobil kok." Evan menenangkan Niskala. "Nanti emang Ibu bakal dibawa ke kamar ..." Ia menghela napas.

"Van ..." Niskala makin parno karena Evan malah menakut-nakutinya.

"Sama Bapak." Evan terkekeh. "Cuma di bawa ke kamar doang, biar Mbak Ariana *ilfeel.* Mbak Ariana tuh nggak suka banget sama laki-laki yang suka ngeseks sembarangan, sahabatnya ada yang meninggal karena HIV, jadi dia parno gitu. Kalau *job* Ibu udah selesai, nanti saya antar Ibu pulang."

"Tapi gue nggak bakal diapa-apain, kan?" Niskala mulai cemas, bareng semobil berakhir dicium. Masuk kamar hotel berpotensi terjadi sesuatu yang lebih berbahaya. "Lo bisa ngejamin gue nggak bakal diapa-apain?"

Evan angkat bahu, "Saya nggak tahu, Bu." Ia dengar dari Guinandra, sebetulnya dua orang itu masih saling cinta. Guinandra bahkan sengaja membuat mereka pulang bersama dari Jogja. Tapi ya hanya itu, mereka *lost* kontak, tidak ada perkembangan apa-apa.

"Ih, Evan." Niskala menonjok lengan Evan keras.

"Kenapa sih Bu, takut banget. Kaya nggak pernah ngapa-ngapain sama Bapak aja. Masih ingat kan rasanya, Bu? Udah ah, Bu, ini Bapak udah mau masuk." Evan menunjukkan layar ponselnya. "*Good luck*, Ibu, selamat menjalani *job* pertama Ibu sebagai *lady escort*. Eksklusif hanya untuk Bapak. Jangan lupa, nama Ibu Maharani."

"Bajingan lo, Van." Niskala hendak kembali melayangkan pukulannya tapi Evan terlanjur pergi. "Van, mau ke mana, Van, jangan tinggalin gue."

Evan menghilang, Niskala terpaksa kembali ke kursinya. Ia menunduk dalam-dalam ketika melihat Ariana datang bersama Samudra. Wanita itu

sudah berganti baju dengan dress warna *navy* yang belahannya sampai paha, rambutnya kini tergerai. Samudra masih memakai pakaiannya yang tadi, hanya menanggalkan jas, tinggal memakai kemeja yang digulung sesiku. Arina melingkarkan tangan di lengannya.

Iyuh, seperti cewek kegatelan.

Biarin aja kenapa sih, La, mending lo kabur aja. Lo udah nggak ada urusan sama Samudra. Niskala menimbang-nimbang dalam hati, kabur, tidak, kabur, tidak, kabur.

"Oke, kabur dari sini." Niskala menguatkan tekad. Ia memasukkan ponselnya ke tas, untuk sampai pintu keluar, ia harus melewati meja laki-laki yang sejak tadi terus mencuri pandang ke arahnya. Laki-laki itu memandanginya dari ujung rambut hingga kepala lalu mengedipkan sebelah matanya.

Ah, sial.

"Mas Samudra." Niskala akhirnya memilih memulai perannya sebagai *lady escort* gadungan. Ia mendekat ke meja yang diduduki Samudra dan Ariana. "Nggak nyangka kita ketemu di sini, Mas."

Samudra memasang raut bingung, "Kamu siapa ya?"

"Mas, kamu nggak pura-pura lupa sama aku, kan?" Niskala menyibakkan rambutnya. Ia tersenyum pada Ariana. "Secepat itu kamu lupain aku, Mas?"

"Beneran aku nggak ingat, kamu siapa ya?"

"Aku sendirian, Mas, boleh gabung, nggak?" Niskala langsung duduk di sebelah Samudra. "Ini pacar kamu ya, Mas? Halo, Mbak, kenalin aku Maha, temannya Mas Samudra, Maha-Rani." Ia sengaja membuat suaranya segemulai mungkin. Maharani, itu nama generasi berapa sih? Bisa-bisanya Evan kepikiran memberi nama itu.

Samudra menjentikkan jari. "Oh, Maha, ya, gue inget ..."

"Sam, kamu kenal dia?" Ariana menatap Niskala dengan pandangan tidak suka. "Aku Ariana, pacarnya Samu ..."

Samudra memotong cepat, "Nggak kok, kita cuma temenan. Lo Maha yang waktu itu, kan?"

"Ya, gue Maharani yang itu." Niskala mengedipkan sebelah mata, tangannya membuat gerakan mencakar, *rawr*.

"Lo apa kabar? Gue sering ke sini tapi nggak pernah ngelihat lo." Mata Samudra melebar, sesungguhnya ia tidak berekspektasi tinggi terhadap akting Niskala.

"Katanya Mas mau telepon aku, aku tungguin tapi Mas nggak telepon lagi." Niskala berdecak. Ia makin memepet Samudra, menempelkan paha mereka lalu menyilangkan kaki. "Aku nggak meninggalkan kesan apa-apa ya buat Mas?"

"Sam, dia siapa?" Ariana bertanya dengan tidak sabaran.

"Kenalan gue." Samudra tersenyum simpul.

"Mas, kapan ada waktu, aku pengen ngobrol lagi sama Mas." Niskala meletakkan tangan di paha Samudra, merabanya.

"*Anytime*. Telepon aja, lo masih simpan kartu nama gue, kan? Gue nggak lupa sama lo kok."

Niskala menutup mulutnya, "Beneran nggak lupa sama aku, Mas? Nggak lupa sama aku *or* ..." Ia berbisik dengan agak keras, sengaja agar Ariana dengar, "*My pussy*?"

Niskala mengutuk dirinya dalam hati, mereka sudah bukan suami istri, bisa-bisanya ia mengucapkan kata tidak senonoh itu dengan nada menggoda.

"Kalian pernah ketemu di sini?" Ariana terus menatap curiga. "Kamu siapa sih sebenarnya?" Dia meneliti penampilan Niskala dari atas sampai bawah.

"Temen kok, Na."

"Kamu langganan sama dia? Dia cewek bayaran kamu?"

"*Don't say like that*, Ariana." Samudra menegur Ariana yang terlalu frontal. "Waktu itu gue ke sini, terus dia nemenin gue ngobrol, *just one night*, gitu aja."

"Mas, kayaknya aku harus pergi deh." Lagi-lagi Niskala menyibakkan rambutnya. "Temen kamu kayaknya agak nggak suka sama aku."

"Aku kira kamu nggak tidur sama sembarang orang, Sam." Raut Ariana berubah kecewa. "Apalagi sama pelacur rendahan kaya dia."

"Yah, beginilah aku." Samudra angkat bahu. "Kalau kamu mau menerima aku apa adanya, ya ini adanya aku, kalau nggak ya nggak apa-apa."

"Mas, permisi." Niskala menepuk bahu Samudra dua kali lalu kembali ke kursinya.

Pelacur rendahan, enteng banget mulutnya, mantan istrinya ini, mantan istrinya. Cowok yang lo taksir itu pernah berlutut di depan gue biar nggak gue cerain, asal lo tahu.

Dari mejanya, Niskala masih bisa melihat Samudra dan Ariana bicara untuk beberapa saat. Setelah itu Ariana pergi ke *dance floor*, menghampiri pria lain, mungkin temannya. Hal pertama yang Niskala lakukan begitu Samudra datang ke kursinya adalah menaboknya.

"Dasar orang gila!"

"*Thanks* ya, La, udah bantuin gue." Samudra membetulkan letak *blazer* Niskala yang miring, ia belum pernah melihatnya memakai baju sekurang bahan itu. Kalau tanpa baju malah sudah khatam.

"Udah kan? Gue mau pulang."

"Bentar, belum selesai." Samudra menggenggam pergelangan tangannya, menariknya ke lantai dansa. "Kita buat Ariana benar-benar jijik sama gue."

"Sam, gue nggak mau, lo sewa PSK beneran aja deh, mau lo apain terserah." Niskala enggan beranjak.

"Gue nggak akan apa-apain lo, beneran." Mereka pernah tinggal satu atap, bercumbu mesra, bisa-bisanya tiba di fase, *gue nggak akan ngapa-ngapain lo.*

Seasing itu.

"Sam, gue nggak mau, nggak bisa, gue nggak pernah *clubbing*." Niskala hampir tersandung saat Samudra membawanya membelah lautan manusia di lantai dansa.

"Jangan lihatin ke sana, lihatin gue aja." Samudra menolehkan pipi Niskala yang melihat ke arah Ariana.

"Sam, mau pulang." Niskala makin ketakutan saat laki-laki di belakangnya menyenggolnya. Ia mencium bau alkohol yang menyengat, untung Samudra sigap menahannya sehingga ia tidak sampai jatuh.

"Habis ini gue anterin lo pulang, bantuin gue sedikit lagi." Samudra meletakkan kedua tangan Niskala di bahunya, ia memegangi pinggangnya.

Can't help falling in love.

Itu adalah lagu yang diputar saat mereka terakhir kali berdansa lebih dari dua tahun lalu. Posisi mereka juga sama seperti sekarang. Bedanya waktu itu hanya ada mereka berdua dalam suasana yang syahdu, sekarang mereka di kelilingi orang dan musik yang mengentak.

Niskala membuang pandangannya ke kaki. Menghindari tatapan Samudra.

"Ariana ngelihatin, La, jangan diem aja, gerak." Samudra berbisik. "Sentuh-sentuh gue kaya itu lho." Ia menunjukkan sepasang - mungkin - kekasih yang begitu intim di lantai dansa.

"Nggak mau." Niskala menarik tangannya. Mereka sudah bukan pasangan lagi. "Bawa gue keluar dari sini, bisa budeg gue lama-lama." Ia menutup telinganya dengan jari.

"La, *please,* bantuin gue, kalau nggak gitu si Ariana ngikutin gue terus."

"Ya itu urusan lo." Itu urusan Samudra dan Ariana, kenapa harus melibatkannya? Ada gumpal kedongkolan di sudut hatinya setiap Samudra menyebut nama Ariana.

"La, yang mesra dikit. Cium gue."

Niskala terbelalak, Samudra mabuk ya? Ciuman pagi itu saja tidak ada kelanjutannya, ia tidak mau terjebak lagi.

"La, buruan."

"Nggak mau."

Niskala tidak mau, maka Samudra yang mencium duluan. Dan seperti tiga bulan lalu, tubuh Niskala kembali menjadi *jelly*. Ia bahkan tidak bisa memalingkan wajah setelah Samudra memberinya kecupan sekilas.

"Ayo ke atas, tugas lo bentar lagi selesai." Setelah memastikan Ariana emosi, Samudra membawa Niskala pergi dari *dance floor* dan bar itu. Menuju lift yang akan membawa mereka ke kamar yang sudah dipesankan Evan.

"Sam, Ariana ngikutin." Niskala terseok-seok mengikuti langkah panjang Samudra.

"Kan udah gue bilang dia itu ngintilan, nggak usah dilihatin." Samudra memencet tombol lift, langsung mendorong Niskala masuk begitu kotak besi itu terbuka.

Di dalam lift, Niskala melemparkan tasnya ke dada Samudra. Hanya ada mereka berdua, ia pada akhirnya bisa mengeluarkan segala bahasa kebun binatang yang ditahannya sejak tadi.

"KURANG AJAR LO, ANJING, BISA-BISANYA LO NYURUH GUE NYAMAR JADI PSK."

"Niskala, tenang dulu." Samudra menyilangkan tangan di kepala, melindungi diri. "Gue bingung gimana caranya lepas dari Ariana. Gue spontan kepikiran pas ngelihat lo."

"JADI MUKA GUE TEMPLATE PSK YA? HEH, WALAUPUN MISKIN, AMIT-AMIT GUE JUAL DIRI." Niskala menghantamkan tasnya berkali-kali.

"Lo pikir setelah cerai dari lo gue nggak bisa makan? Bisa, gue masih bisa cari duit, brengsek."

"Iya, maaf, maaf."

"Ah, sialan." Niskala mengentakkan kaki lalu melipat tangannya di dada, berdiri membelakangi Samudra. Kesal bukan main. Ia langsung meloncat ke luar saat pintu lift kembali terbuka.

"Udah selesai, kan? Gue mau pulang."

"Belum."

"Apa lagi sih?"

"Ariana harus lihat kita masuk kamar biar dia percaya kalau malam ini gue beneran tidur sama lo."

" *WHAT*?" Mata Niskala membulat selebar kelereng. "Ariana ngikutin lo sampai sini?"

"Evan akan mancing dia biar ke sini. Sekalian dia bawain baju ganti buat lo." Samudra menyandarkan punggungnya di tembok. "Kita tunggu bentar, sampai Ariana lihat, baru masuk ke kamar.

Niskala menggeram, rasanya begitu ingin menerkam dunia. Ia ikut bersandar di tembok, lama-kelamaan tubuhnya merosot hingga berjongkok. Ia tidak peduli ketika pintu lift kembali berdenting.

"La, itu Ariana." Samudra menarik Niskala agar berdiri. Niskala baru melihat Ariana sedetik saat Samudra memepetnya ke tembok dan

menciumnya. Bibirnya yang tidak siap dengan segala sesuatunya terbuka begitu saja. Tidak ada main-main, Samudra menciumnya dengan cara yang sama saat mereka masih suami istri.

Selalu penuh hasrat, cinta dan kerinduan.

"La, tolong akting selayaknya pelacur rendahan," bisik Samudra di sela ia menjelajah lehernya. Niskala bahkan tidak sadar ia bertindak sejauh itu. Tangan mantan suaminya menelusuri pahanya.

Sakit sekali mendengar kata pelacur rendahan keluar dari mulut Samudra.

Aku mantan istrimu, yang tiga bulan ini menunggu chat kamu, berharap kamu menjelaskan kejadian pagi itu.

Akting, ciuman yang meluluhlantakkan kewarasannya, membuat kupu-kupu bergejolak di perutnya ini hanya akting.

Bibir Samudra yang menjelajah mulut dan lehernya, itu juga hanya akting.

"La, jangan diem aja."

Aku kangen kamu, Sam, kangen banget. Boleh aku melepas sejenak rasa kangenku lewat akting ini?

"La, bukan gi ..." Samudra kaget ketika Niskala memindahkan tangannya dari paha ke pantat. Setahun lebih mereka mengarungi rumah tangga yang bahagia, jadi ia tahu betul apa yang harus dilakukan.

Ia mengangkat Niskala dengan mudahnya, Niskala mengaitkan kaki di pinggulnya. Ia mendorong pintu kamar tanpa melepas pagutan, lalu mereka akan menyelesaikan semuanya di dalam.

***

Setengah dua belas malam.

Krik-krik.

Sudah sepuluh menit Niskala dan Samudra menghadapi masing-masing semangkuk wedang ronde, namun tidak ada yang bicara. Evan pulang duluan karena Ibunya sakit, jadilah ia yang mengantar Niskala pulang. Tiba-tiba dia menunjuk gerobak wedang ronde di pinggir jalan lalu ia meminggirkan mobil.

Tidak ada apapun yang terjadi.

Semua berakhir begitu pintu kamar hotel ditutup. Ia melepaskan ciuman mereka lalu menurunkan Niskala. Walaupun sumpah, ia benar-benar tidak ingin mengakhiri itu. Rasanya ia sudah sakau karena dua tahun tidak menyentuh wanitanya. Ia bergegas ke kamar mandi untuk mencuci muka dan mengenyahkan semua hasrat gila di kepalanya. Saat ia ke luar, Niskala sudah ganti baju dengan yang dibawakan Evan.

"Nggak diminum, La, keburu dingin."

"Masih panas banget kok."

"Oh."

Hening lagi sampai abang wedang ronde berulang kali diam-diam memperhatikan mereka. *Ini orang atau hantu sih, kok dari tadi tidak ada suaranya?*

"Sam ..."

"La ..."

Mereka saling berpandangan.

"Lo dulu aja, La." Samudra menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Lo duluan aja, Sam." Niskala mulai menyuap wedang rondenya.

"Makasih ya, berkat bantuan lo sekarang gue diblokir sama Ariana." Akhirnya ia berhasil menyingkirkan perempuan itu dari sisinya. Ia sudah bilang berkali-kali bahwa ia tidak berminat pacaran, apalagi menikah dalam waktu dekat, tetap saja dia gigih. "Lo mau ngomong apa tadi?"

"Nggak ada apa-apa kok." Niskala terus menunduk. Sebetulnya pikirannya masih berada di hotel. Sekujur tubuhnya masih meremang.

"*Sorry*, kalau tadi gue agak ..." Samudra menghela napas, "Kebablasan."

Niskala mencoba tertawa, "Gimana akting gue, bagus kan?"

Aku nggak akting, Sam, itu beneran.

Samudra ikut tertawa, hanya beberapa detik lalu mereka kembali fokus pada mangkuk masing-masing.

"La ..." Samudra mencoba mengutarakan apa yang memenuhi kepalanya sejak tadi. "Lo kan udah berteman lagi sama Refal, Renata, Segara sama yang lain, kalau nambah temen gimana?"

Niskala menoleh, *hah?*

"Gue, kita temenan mau nggak? Dua tahun ini kita kan *lost* kontak, mulai sekarang kita temenan ya?" Pagi itu ia meminta Niskala jadi pacar karena termakan hasutan Andra. Tiga bulan ini Niskala tidak pernah membalas pesannya, dia mungkin merasa terbebani. Mereka sudah berpisah, keluarga besarnya tidak menyukai Niskala lagi dan orang tua Niskala juga sudah memasukkan namanya dalam daftar *black list*.

Anak-anak mendukungnya untuk rujuk, tapi jalan ke sana rasanya gelap sekali, berhubungan sebagai teman adalah yang terbaik.

Niskala merasa ada dilolosi, *teman*, berarti pagi itu ia memang hanya halu.

"Oke." Ia mengulurkan tangannya. "Kita temenan sekarang, kenalin, gue Niskala."

Samudra membalas jabatannya, "Samudra."

Kok langsung nurut, nggak tanya soal tiga bulan lalu gitu, La.

Samudra mengantar Niskala pulang, menurunkannya di bawah lampu yang sama seperti tiga bulan lalu. Tidak ada basa-basi, takut juga ada mangkuk

stainless melayang lagi, ia langsung tancap gas setelah Niskala menutup pintu mobil.

Dari spion, ia bisa melihat mantan istrinya yang makin mengecil, mengecil dan mengecil.

Samudra mengerem, Niskala masih berdiri di bawah lampu. Merasa ada yang tidak beres, ia turun dan kembali dengan setengah berlari.

"La, La, kenapa?" Niskala menunduk, rambutnya tergerai menutupi wajah. Bahunya berguncang pelan, menangis.

"La, kenapa nangis, ada apa?"

"Nggak apa-apa kok." Niskala mengusap matanya dengan punggung tangan.

"Kalau nggak ada apa-apa kenapa nangis?"

"Dasar cowok bego." Lagi-lagi Niskala menghantamkan tas di dadanya.

"Gue salah apa?" Samudra panik Bunda akan keluar karena mendengar tangis di tengah malam.

"Gue nggak mau temenan sama lo."

Raut Samudra berubah pias, ia mundur. Tidak mau berteman, sebegitu bencinya kah Niskala padanya?

"Gue udah nyamar jadi PSK demi lo, lo cium gue, sentuh-sentuh gue, padahal kita bukan lagi suami istri." Samudra menahan tasnya, kini ia memukuli dadanya dengan kepalan tangan. "Lo bikin gue baper dan setelah itu ngajak gue temenan, lo waras nggak sih?" Air mata berderai di pipi Niskala.

"Lo marah sama gue ya, La? Maaf, La ..."

"Lo ngajak gue pacaran, setelah itu bilang gue temenan. Dasar cowok nggak punya hati ..." tangisnya makin keras.

"Terus maunya gimana?"

"Gue ..." Niskala terisak. "Maunya pacaran, bukan temenan."

Samudra terdiam, mencoba mencerna semua yang didengarnya. Ia membawa Niskala ke dalam dekapannya, membiarkan kemejanya menjadi alas air matanya.

Ia menatap Niskala sebelum mengecup singkat bibirnya.

"Mulai hari ini kamu pacarku, kita pacaran."

***

Penumpang kapal Om Tante mana suaranya? ☝☝

Kasih selamat dong buat mantan pasutri yang mulai pacaran ini 😆😆

Untung tim hore mereka tidak tahu kejadian di bar, kalau tahu bisa-bisa mereka beneran dikunciin di hotel 😁

Terima kasih yang sudah setia membaca ILYBILG sampai bab ini.

Sehat dan bahagia selalu. XOXO.

21/6/2025
Septi.

ILYBILG Extra Part 3

Extra Part 3

4k kata

Ada fake chat di tiktok @septititanika. Bisa ditengok dulu sebelum membaca bab ini.

Happy reading.

☘☘

"Maharani."

Walaupun tanpa melihat wajahnya, Niskala tahu siapa yang mencolek bahunya. Hanya ada satu orang yang memanggilnya dengan kurang ajar seperti itu, lebih tepatnya mengolok-olok.

"*I miss you* Maharani." Samudra mengulurkan *cup* kopi. Niskala menerimanya sambil mendengkus. Pacarnya akhirnya muncul setelah sejam ia menunggu dengan menyusuri *Orchard Road* sendirian seperti anak hilang. Samudra *bussines trip* di Singapura sejak hari rabu, sabtu pagi ia menyusul untuk kencan sekaligus liburan tipis-tipis.

Samudra yang biasanya rapi kini tampil kasual dengan kaus, jins dan topi. Ia merentangkan tangan, Niskala memeluknya sekilas.

"*I miss you Maharani*," Samudra tersenyum jahil lalu menambahkan dengan sedikit berbisik, "*I miss your pussy*."

"Berengsek." Niskala meninju perut Samudra hingga pria itu terbatuk-batuk. "Berani panggil gue kaya gitu lagi ..." Niskala meletakkan tangannya

di leher, *mati kau*. Kata-kata yang pernah ia lontarkan di bar itu kini dijadikan *jokes* oleh Samudra.

"Maha." Samudra malah makin menggodanya.

"Samudra ih." Niskala cemberut.

"Maha, Maha, Maharani, Maharani." Samudra merapal nama dengan nada lagu dangdut.

"Sana, sana, pergi, nggak mau aku sama kamu." Niskala menerima *toast*-nya yang sudah selesai dibuat, membayar dan berjalan menjauh. Samudra berhasil mengejarnya lalu merangkul bahunya.

"Itu buat aku satu, kan?" Samudra berusaha menggigit roti di tangan Niskala.

"Ini punyaku, beli sendiri."

"Minta sayang, aku lapar."

"Nggak ada, sebel aku sama aku. Apaan nungguin sejam."

"Ya maaf, La, tadi aku mendadak harus *meeting online*. Sekarang aku udah di sini, kita bisa barengan dua puluh empat jam." Samudra akhirnya berhasil menggigit roti dengan potongan besar yang membuat pipinya menggembung. Niskala misuh-misuh. Itu tidak lama, dia kembali ceria setelah mereka masuk ke sebuah restoran untuk makan siang.

"Enak?" Samudra mengelap mulutnya dengan tisu, melihat Niskala makan selalu membuatnya kenyang. "Jauh-jauh ke sini tapi yang kamu makan nasi lemak, nggak bosen apa makan nasi uduk di Jakarta?" Itu adalah restoran yang selalu mereka datangi kalau ke Singapura. Dulu, sebelum bercerai. Dan favorit Niskala adalah nasi lemaknya.

Toast dan kopi yang mereka beli tadi adalah kesukaannya juga. Kalau dipikir-pikir mereka sedang napak tilas dengan status yang kini berbeda.

Dulu suami istri, sekarang pacaran.

Backstreet.

Orang tua Niskala tidak menyukai Samudra, keluarga Samudra juga tidak akan merestui mereka, tidak ada yang bisa mereka lakukan selain pacaran diam-diam. Karena kesibukan, mereka hanya bisa bertemu di akhir pekan. Itu juga tidak selalu karena kadang *weekend* pun Samudra ada kegiatan, Niskala senggang, Samudra senggang, Niskala harus bantu-bantu di Sekar Harum.

Mereka tidak bebas ke mana-mana, pacaran ya hanya nonton, selalu pilih film yang di atas jam sembilan malam, pacaran di mobil keliling-keliling atau ngendon seharian di apartemen Evan. Kadang Niskala sampai tidak enak pada si Evan, hari libur seharusnya dia istirahat malah kedatangan orang numpang pacaran. Karena tidak enak itulah, akhirnya ia minta Samudra ikut patungan bayar sewa apartemen.

Awalnya membayangkan menjalani hubungan *backstreet* rasanya akan sangat berat. Tapi ternyata tidak seserem itu, Samudra bilang dinikmati saja, lama-lama ia *enjoy* juga.

"Nasi lemak di sini nggak ada duanya," puji Niskala di sela-sela mengunyah. "Habis ini aku mau beli mi yang pakai bakso ikan itu."

"Lidah kamu sekarang udah kesingapura-singapuraan ya." Samudra mencubit pipi Niskala gemas. *Curry puff*, nasi lemak, hingga *fish ball noodle* kesukaannya buka cabang di Jakarta, tapi dia bilang rasanya beda, tetap enak yang di negara asalnya.

"Aku kan memanfaatkan kekayaan pacarku dengan baik." Niskala berseloroh.

Setelah makan siang, mereka meneruskan jalan-jalan. Berfoto di depan kafe kafe lucu, Niskala yang foto, Samudra hanya bertugas sebagai fotografer. Membeli jajanan sampai rasanya perut ingin meledak, masuk ke mall menemani Samudra beli, *as always*, sepatu tenis dan lari sampai foto mangap-mangap di depan Merlion. Niskala saja, Samudra terlalu malu untuk melakukannya.

Malam minggu mereka makan malam, menonton tenis Singapore *open*, kalau itu jelas Samudra, lalu jajan, jajan dan jajan. Kembali ke hotel dengan mata yang tinggal setengah watt dan keesokan paginya bangun kesiangan.

Samudra: Mau sarapan apa?

Niskala terbangun karena ketukan di pintu kamar. Ia menuruni ranjang sambil menguap lebar. Samudra nyengir, sepertinya dia sudah cukup lama menunggu. Di tangannya ada kantung kertas berlogo toko roti, aromanya membuat mata Niskala terbuka sepenuhnya.

"Udara Singapura enak banget ya, La, aku udah keringetan di *gym* kamu baru bangun." Samudra sudah ke *gym*, mandi sampai pergi ke toko roti tapi Niskala belum bangun juga.

Niskala menoleh ke jam dinding, lagi-lagi menguap, setengah sembilan. "Mumpung ada kesempatan, kan, kalau di rumah jam lima aku harus bangun." Ia melempar tubuhnya di sofa.

"Kok malah rebahan lagi, sana mandi, aku panasin dulu rotinya." Samudra berjalan ke arah *microwave*.

"Nanti aja sekalian mandinya, masih ngantuk." Niskala memeluk bantal sofa, kembali memejamkan mata.

"Pagi itu harus mandi, jangan males, mandi, mandi."

"Lima menit lagi."

"Kamu tuh ya." Samudra yang tidak sabaran, membobong Niskala yang tentu saja langsung berteriak-teriak, menurunkannya di *bath tub* kering. "Mandi yang bersih."

Disuruh mandi susah, tetapi ketika sudah nyemplung, setengah jam belum juga selesai, itulah wanita. Samudra sampai bosan menunggu dan beberapa kali mengetuk pintu kamar mandi.

"Sam, lihatin deh." Niskala keluar dari kamar mandi dengan gaya berjalan di *catwalk*. Tidak lupa berkacak pinggang dan berputar. "Aku tuh selalu

ngerasa seksi kalau habis mandi." Ia kembali berputar.

"Satu sampai sepuluh, berapa kemiripan Mbak Maharani ..." Ia mengangkat dagu agar terlihat seksi, "Sama Nadia Hutagalung?"

Samudra menatap Niskala dari ujung kaki telanjangnya hingga puncak handuk yang membebat rambutnya. Dia memakai kaus putih tipis dan celana pendek yang hanya terlihat bagian bawahnya karena tenggelam oleh kaus *oversize* itu. "Sebelas."

"Sebelas dua belas maksudnya?" Niskala duduk di sebelahnya, langsung mencomot roti. Aroma *floral* sabun dan samponya membuai hidung.

"Sebelas."

Mata Niskala melebar tidak percaya.

"Alias nggak mirip sama sekali."

Niskala menyikut pinggangnya, Samudra terkekeh.

"Kan kamu lebih cantik dari Nadia Hutagalung." Samudra mulai mengiris rotinya. Dia makan dengan pisau dan garpu, Niskala langsung digigit besar-besar, satu kakinya terangkat di sofa pula. Wangi sabun yang manis dan segar, leher Niskala yang terbuka dan kaus tipis itu sedikit membuatnya kehilangan fokus. Niskala selalu merasa seksi setiap habis mandi, itu benar adanya, ia akui. Berjalan seperti model saat ke luar dari kamar mandi adalah tabiatnya.

Itu adalah pemandangan paginya.

Lagi-lagi, dulu.

"Alay banget gombalan kamu, kaya anak SMA, geli banget dengernya."

"Kamu ngapain sih mepet-mepet, di sana kan masih luas." Samudra mulai merasa tidak nyaman.

"Om." Niskala berbisik mesra, "Maharani kangen, Om."

Semakin dilarang semakin dilakukan, ya itulah Niskala, dia malah semakin memepet. Tampaknya memang ingin menggodanya, dasar janda jablai. Semalam saja tiba-tiba dia mengetuk pintu kamarnya, katanya takut tidur sendiri. Samudra mengalah dan membiarkan Niskala menempati kasurnya, ia tidur di sofa. Saat ia pergi ke *gym*, barulah Niskala kembali ke kamarnya.

"Kamu nggak mau tidur sekasur sama aku?"

"La, kita kan bukan suami istri lagi."

"Ya, kan cuma tidur, kamu merem, aku merem. Emang kamu mau ngapain? Hayo, mau ngapain? Jujur, apa yang ada di pikiran kamu sekarang?"

"Kamu kalau tidur lasak, nanti aku pasti kamu tendang." Tidur seranjang, sebagai duda haus belaian, Samudra tidak yakin bisa menahan diri. Tujuh bulan pacaran, mentok hanya sampai ciuman, ia berhasil menahan diri agar tidak melewati batas. Ia menghormati Niskala, walaupun kadang memang dia iseng menguji imannya, senang mengerjainya, senang melihatnya menderita. Kalau Niskala tiba-tiba hamil bisa runyam masalahnya.

"Kalau tiba-tiba aku hamil, Bunda bakal restuin nggak ya? Kamu hamilin aku aja gimana?" Niskala dan ide gilanya. "Eh, tapi nanti kalau aku hamil, terus anak kita perempuan, kamu nggak bisa jadi wali nikahnya dong. Kaya aku dong, ih, amit-amit." Ia memukulkan kepalan tangan di kening tiga kali. "Jangan, jangan sampai."

"Pelit banget sih kamu ngasih selainya." Niskala membuka rotinya yang sudah digigit separuh lalu mencolek selai lagi. "Udah tahu aku suka selai almond."

"Itu gulanya tinggi, jangan kebanyakan pakainya."

"Aduh, duh, tumpah." Niskala mencabut tisu untuk mengelap selai yang berceceran di meja.

"Makanya aku bilang, jangan banyak-banyak." Samudra memindahkan selai ke meja lain. "Jangan dijilatin Niskala, jorok kamu itu."

"Ih, sayang tahu." Niskala menjilat selai di ujung jarinya. "Selainya nggak ada di Jakarta, ini aku bawa pulang ya."

"Di bibir kamu masih ada, nih dilap." Samudra mengulurkan tisu dan berjalan pergi. Bibir Niskala membuatnya sedikit gerah.

"Sam, kaki aku kesemutan, nggak bisa berdiri, tolongin." Niskala meringis sambil memegangi kakinya.

Samudra datang dengan cepat, ia meletakkan tangan di pinggang Niskala untuk membantunya berdiri, tiba-tiba sebuah kecupan hinggap di bibirnya. Niskala tertawa terpingkal-pingkal, dia bisa berdiri dengan sangat normal.

Samudra mendengkus sambil mengusap selai yang menempel di bibirnya. Niskala ingin kabur, ia berhasil menangkapnya lebih dulu dan mendorongnya ke sofa.

Satu kecupan kecil, ia memberi dua. Niskala membalas satu, ia membalas tiga. Mereka saling membaca Iris masing-masing dengan detak jantung yang memburu.

Pagutan sekilas itu menjadi lebih lepas, erat, intens, tidak lagi mempedulikan batas. Manis almond, aroma *mint* pasta gigi, decap demi decap yang terus membuai, sentuhan halus yang membelai kulit punggung, membawa mereka sejenak meninggalkan kenyataan bahwa ada dua keluarga yang tidak setuju mereka kembali bersama.

"Sam ..." Niskala mengerang saat Samudra mengurai ciumannya. "Di sini terlalu sempit, bisa kita pindah ke tempat yang lebih luas?" Ia menunduk, menusuk-nusukkan jarinya di dada Samudra.

"Kasur? *No*. Aku nggak akan tidur sama kamu di luar pernikahan." Samudra memalingkan wajah, itu tadi adalah ciuman terpanas dan terlama mereka dalam tujuh bulan.

"Ada kondom di situ." Niskala menunjuk sebuah laci. "Aku kemarin lihat. Lagian dulu kita nggak pakai pengaman juga nggak hamil-hamil."

"Niskala, jangan merendahkan diri kamu seperti ini. *Just kiss, okay*?" Samudra membelai pipi Niskala. "Kamu mau tidur sama aku?"

Niskala menjawab dengan decakan.

"Kita harus menikah dulu, makanya, biar aku bilang sama Bunda ya kalau kita pacaran?"

Niskala menggeleng. "Aku nggak mau kita bener-bener nggak bisa ketemu selamanya."

"Paling aku cuma dilempar panci, kan? Aku akan perjuangin kamu, aku akan jadi orang yang nggak tahu malu di depan Bunda kamu. Aku ini orangnya pantang menyerah, La." Enam belas tahun ditolak Irish berkali-kali saja ia masih berdiri tegak.

"Pokoknya kita gini aja dulu." Niskala membenamkan wajah di bahu Samudra. Samudra menurunkan kaus Niskala yang tersingkap akibat tangan kurang ajarnya.

Getaran ponsel Samudra yang tanpa henti memutus aktivitas mereka. Ia menjulurkan tangan untuk menggapai ponselnya yang ada di ujung meja. Yang menghubunginya terus menerus begitu biasanya hanya Evan. Tapi ia sudah peringatkan, ia mau liburan, tidak boleh diganggu.

"Siapa Sam? Penting ya?" Niskala bermaksud turun dari pangkuan Samudra, tapi ditahan.

Ternyata itu pesan dari grup bernama Info penting, yang obrolannya tidak pernah penting. Isinya hanya Samudra, Refal, Renata, Sabrina dan Andra.

"Sabrina hamil lagi?" Niskala melihat ada yang mengirim foto USG. Mereka berdua terdiam ketika menyadari pengirimnya bukan Sabrina, melainkan Segara.

Kiana hamil.

***

"Angin Korea emang bikin cepet hamil deh, kayaknya angin Korea mengandung hormon *estrogen* sama *progesteron*," kata Niskala di sela menyendok es krim. Ia menghela napas lalu menyelipkan rambutnya yang berkibar karena angin ke belakang telinga.

"Sabrina tahu hamil pas lagi di Korea, ini Kiana juga." Ia menatap lurus ke Marina Bay Sands yang menjulang di kejauhan. Mereka menghabiskan sore terakhir di Singapura, sebelum kembali ke Jakarta nanti malam, dengan bersantai di Marina Barrage. Menggelar tikar dan membawa *snack*, piknik.

"Ya nggak juga, dibikinnya kan nggak di Korea." Samudra mencuil *curry puff*, memberikan separuhnya ke Niskala. Ia sudah lumayan kenyang tapi *curry puff* itu tampak menggoda.

"Kayaknya kita dulu salah milih tempat bulan madu deh." Niskala membelokkan pandangan ke bayi laki-laki yang merangkak di rumput. Bapaknya mengembalikannya ke tikar, dia pergi ke rumput lagi. Ibunya sibuk mengabadikan momen itu sambil tertawa heboh. Keluarga kecil yang bahagia. Setelah dilihat-lihat, kebanyakan yang piknik di situ adalah keluarga.

Jika negara api tidak menyerang dan mereka punya anak, pasti dia sudah bisa berjalan sekarang.

Anasea.

Nama yang terdengar cantik dan anggun. Bisa-bisanya dulu mereka sudah kepikiran nama anak padahal hamil saja belum.

"Makanya nggak hamil-hamil, udah salah tempat, nggak jadi pula." Niskala tertawa miris.

"Nggak ada hubungannya kali, La, tempat bulan madu sama cepet hamil." Samudra mengacak puncak kepala Niskala, menghiburnya karena dia tampak muram.

"Siapa bilang nggak ada? *Honey moon*, liburan, bikin rileks, bikin fokus ngadonnya, jadinya cepet hamil."

Samudra tebahak-bahak mendengar teori Niskala yang tanpa dasar itu. Tawanya itu tidak berlangsung lama, terusik oleh fakta yang kembali bergelayut.

Kiana hamil, Segara menjadi keponakan kesekiannya yang akan punya anak.

Ia disalip lagi, itu artinya ia akan semakin didesak untuk menikah. Saat baru bercerai, ia sudah menegaskan ke Bapak, bahwa ia akan menikah lagi jika sudah siap. Hingga kini Bapak tidak pernah mendesaknya menikah atau menjodoh-jodohkannya dengan anak kenalannya, mentok hanya menyindir halus. Keluarga besarnyalah yang ribut.

"Kamu nggak mau nikah lagi?"

"Keponakanmu lho, anaknya sudah dua, nggak pengen kamu?"

"*Gek ndang* nikah lagi, Sam, sudah berapa usiamu itu? Bude Tini kenalin sama cucu temen Bude, mau?"

Samudra menghela napas, apa di kehidupan sebelumnya ia berbuat kesalahan besar hingga hidupnya serumit ini?

Saat pernikahannya merenggang, Segara sebaliknya, mulai pacaran dengan Kiana. Saat ia dan Niskala bercerai, mereka menikah. Ketika ia dan Niskala terjebak dalam hubungan yang entah akan dibawa ke mana, istrinya hamil.

Setelah dipikir-pikir, itu rasanya kurang adil.

Yang terjadi sekarang mungkin balasan karena ia menzdalimi Segara selama belasan tahun.

Karma, itu kan namanya?

"La ..." Samudra menggenggam tangan Niskala di pahanya, "Ayo kita menikah. *Will you marry me*?"

Niskala berhenti mengeruk *cup* es krim, susah payah ia menelan yang masih tersisa di mulut. Samudra mengangguk, meyakinkannya bahwa yang

ia ucapkan adalah benar, dia tidak salah dengar.

"Kali ini aku janji akan menikahi kamu dengan layak." Samudra mengusap jemari Niskala, tempat di mana cincin pernikahan mereka permah tersemat. "Aku janji kita nggak akan nikah sembunyi-sembunyi di KUA lagi, kita undang orang lebih banyak, pilih *venue* bagus, pakai baju yang bagus ..."

Niskala menarik lepas tangannya, ia memukul tangan Samudra, "Nggak lucu, Sam." Ia membuang pandangan ke tempat keluarga kecil tadi, mereka sedang berkemas untuk pulang.

"La, aku serius." Samudra menarik dagu Niskala hingga mereka berhadapan. "Ayo mulai semuanya dari awal lagi."

"Kamu mau dibunuh Bunda? Kamu muncul di depan rumahku aja udah dimaki-maki Bunda, Sam." Niskala menyentuh rambut Samudra di bagian yang kena lempar mangkuk *stainless*. Senyumnya memudar, ada beberapa helai uban di sana.

Ubannya makin banyak, sudah setua itukah dia?

Samudra tidak suka warna rambut aslinya, tapi kini dia tampil dengan rambut aslinya yang menjadi lebih terang karena sinar matahari sore. Tidak ada yang mengurusnya hingga dia lupa mengecat rambut.

Dia yang anti *fast food* sekarang dengan lahap mengunyah jajanan pinggir jalan karena tidak ada yang masak untuknya.

Dia memang butuh menikah.

"Aku akan berusaha biar Bunda bisa nerima aku lagi." Dan Aryosudjiwo bersedia kembali membuka pintu untuk Niskala.

"Sam, jangan ngomongin pernikahan dulu." Untuk sekarang, Niskala hanya ingin menikmati kebersamaan mereka. Bisa menghabiskan waktu berdua setiap *weekend* sudah cukup menjadi re-*charge* energinya. "Kita begini aja dulu." Ia menyandarkan kepala di bahu Samudra.

"Mau sampai kapan kita jalan di tempat begini?" Tujuh bulan, ia sudah bosan bersembunyi di apartemen Evan atau harus jauh-jauh ke Singapura demi bisa duduk berdua di tempat terbuka.

"Aku nggak mau kehilangan kamu lagi, Sam."

"Kamu nggak akan pernah kehilangan aku ..." Samudra mengecup tangan Niskala, "*My* Maharani."

Niskala melotot, ia menabok lengan Samudra dengan sekuat tenaga.

"*Will you marry me*, Maharani manis?"

"Ini gue dilamar?" Dilamar di sore yang tenang, disaksikan sunset dan Marina Bay Sands, jika mereka bukan pasangan *backstreet*, tentu Niskala menjadi wanita paling bahagia. "Nggak pakai cincin?"

Samudra ingin berdiri, "Ayo beli dulu."

"Duduk."

"Lamaranku ditolak?" Samudra memasang raut wajah sedih.

"Jangan ngomongin pernikahan dulu, *please*." Menikah, bersama Samudra lagi, kembali ke rumah, ia ingin melakukan semua itu. Namun ia pesimis dengan keadaan. Jadi, daripada mengambil resiko berpisah dari Samudra sekali lagi, ia memilih bertahan dalam hubungan yang tidak jelas di mana ujungnya ini.

Mungkin pada akhirnya nanti akan terpisah juga karena Samudra pasti disuruh menikah.

Harus menikah.

"La, kita coba ngomong sama Bunda, kalau nggak pernah dicoba mana tahu hasilnya, La, siapa tahu hati Bunda kamu udah melunak."

Niskala mengeratkan dekapannya di lengan Samudra, ia menggeleng lemah.

"Kamu mau selamanya kita pacaran doang, nggak nikah?"

"Aku mau menikah, aku mau ..." Niskala tersekat, sesak di dada naik ke tenggorokannya.

"Makanya, izinin aku ngomong sama Bunda, ya?"

"Bunda nggak akan terima kamu."

"Kamu tuh kebiasaan, belum apa-apa udah mikirin buruknya dulu." Samudra mengusap pipi Niskala. "Kita usaha sama-sama ya."

"Kita kawin lari aja apa?" Niskala mencebikkan bibirnya.

"Kalau itu aku beneran bakal dibunuh sama Bunda kamu. Kali ini kita akan menikah dengan layak, nggak ada kawin lari - kawin larian."

Samudra sudah berkali-kali menawarkan pernikahan namun Niskala masih didera ketakutan.

Salahnya juga melukainya begitu dalam.

Pembicaraan sore itu berakhir tanpa hasil yang jelas seperti sebelum-sebelumnya. Di pesawatpun Niskala memilih tidur, sengaja menghindar.

***

Kesibukan membuat hubungan mereka sedikit renggang sekembalinya dari Singapura. *Weekend* mereka tidak bertemu, sabtu Niskala ada acara keluarga, minggu Samudra ada pertandingan tenis.

Samudra: Maharani, malam minggu bisa temani saya?

Samudra: Cantik, lagi apa? Om kangen nih 🥺 Jalan sama Om, yuk . Nanti Om beliin tas Hermes 🥺

Niskala: Jijay banget typingnya, kaya gadun beneran 😢

Samudra: La, kangen

Samudra: Akhir minggu ini kamu masih sibuk ya?

Samudra: La, masih marah?

Samudra: Lala, sayangku

Niskala: Aku nggak marah. Weekend aku nggak ada acara, mau ketemu?

Niskala: Jangan di apartemen Evan tapi. Nggak enak, pacarnya nggak jadi dateng gara-gara kita.

Samudra: Nonton timnas yuk di GBK. Aku ada tiket gratis dari sponsor.

Niskala: Yakin?

Samudra: Kenapa nggak? Kamu takut ada yang lihat?

Niskala: Nonton dari TV ajalah.

Samudra: Pas hari itu keluargaku ada acara di rumah Bude Tini, nggak bakal ada yang ke GBK. Sab sama Andra juga lagi di Bali.

Dan akhirnya setelah berpikir panjang, Niskala setuju untuk ikut menonton sepak bola di GBK. Ada puluhan ribu orang di sana, kecil kemungkinan bertemu orang yang dikenal. Itu pertama kalinya Samudra mengajak nonton sepak bola secara *live*, biasanya dia lebih suka nonton di rumah sambil selonjoran di sofa.

"*Welcome home*." Niskala menyambut Samudra dan Evan yang tumben-tumbenan sampai di rumah, rumah Evan, jam empat sore.

"Udah lama?" Samudra langsung mendapatkan jawaban pertanyaannya ketika membaui aroma manis dari tubuh Niskala. Dia memakai apron dan ada asap mengepul dari meja makan.

"Lumayan, aku udah masak, sana bebersih dulu terus makan."

"Kangen." Bukannya mengikuti Evan ke kamar mandi, Samudra malah memeluknya. "Kamu sibuk banget sampai nggak ada waktu buat pacarmu

ini."

"Sam, bebersih dulu, kamu habis dari luar, kotor." Niskala berusaha melepaskan diri dari kukungan Samudra. "Aku juga kotor kena tepung."

"Udah nggak marah, kan?" Samudra merapikan rambut Niskala yang jatuh di dahi. "Nanti ke GBKnya naik motor aja gimana? Pulangnya kita jalan-jalan, cari makanan yang enak."

Niskala mengangguk antusias. Samudra mengecup keningnya lalu berjalan ke kamar mandi sambil membuat *love sign* dengan jari.

Setelah Evan lalu Samudra selesai mandi, barulah Niskala mandi lalu makan bersama. Ia memasak opor ayam dan tumis pepaya udang. Ia juga membawa kentang mustofa dan beberapa kudapan dari toko adiknya.

"Van, nanti dimasukin toples ya, buat camilan kalau pacar kamu ke sini." Niskala mengeluarkan *cookies* dari oven.

"Aduh, Ibu, jadi repot-repot, makasih ya, Bu." Setiap Niskala datang kalau tidak bawa makanan ya pasti masak. Beruntunglah cacing-cacing di perutnya.

"Enak nggak Van, opornya?"

Evan mengangkat dua jempol, "Tiada duanya Bu, pokoknya." Bibirnya selalu kepleset memanggil Ibu, Niskala sudah muak mengingatkan sampai tidak protes lagi dipanggil begitu. "Bu, kalau mbekalin Bapak makan siang, dua ya, saya sekalian."

"Eh, ngelunjak ya lo." Samudra menurunkan jempol Evan. "Jaga pandangan, pacar gue emang cantik, tapi jangan kaya gitu juga ngelihatinnya."

Niskala angkat bahu dipuji cantik, lalu berbalik ke oven untuk mengeluarkan *cookies* lagi.

Selesai mencuci piring, ia bergabung dengan Samudra yang duduk di sofa depan TV. Ia menyingkirkan laptop di pangkuan Samudra lalu meletakkan

kepalanya di sana. Ingin bermanja-manja.

"Kok nggak dielus-elus?" Kaki Niskala terulur ke meja, mengambil *snack*. "Aku nyoba sampo baru, cium deh, wangi banget, kan?"

"Niskala, pakai tangan, nggak sopan begitu." Samudra menghalau kakinya yang hendak mengambil *snack* lain.

"Nggak sampai." Niskala memakan keripik kentang sambil sesekali menyuapi pacarnya. Evan pamit pergi, hanya tinggal mereka berdua.

"Kok berhenti elus-elusnya? Lagi." Niskala protes saat tangan Samudra tidak lagi di kepalanya, beralih ke ponsel. "Dari siapa sih, serius banget?"

"Bentar, La, ini kerjaan. Udah jam segini, ayo kita siap-siap."

"Males ah, nonton di rumah aja ya." Niskala masih ingin rebahan. "Mager Samudra, Samud, kurang ajar." Kepalanya terbanting ke sofa karena Samudra berdiri tanpa aba-aba.

"Buruan ganti baju." Samudra mengulurkan *jersey* dan jaket.

"Sam, aku itu *introvert*." Niskala menerima pakaian dengan ogah-ogahan. "Kalau energi aku kekuras, terus aku lemes nggak bisa ngapa-ngapain gimana?"

Samudra menunduk, menempelkan bibir mereka selama beberapa detik, "Tinggal di *charge* kaya gini, kan?"

"BAU PETE. KAMU BELUM SIKAT GIGI YA?" Niskala menutup hidung.

"Ini baru mau mau."

***

"Beneran ini nggak duduk di VIP?" Niskala menurunkan topi dan menaikkan kacamata hitamnya. Ia kira mereka duduk di kursi VIP, ternyata di tribun tengah, mau turun jauh, mau ke atas juga jauh.

"Kalau ada kerusuhan susah keluarnya, Sam." Puluhan ribu orang, bukan tidak mungkin ada bentrokan. Ia parno dengan kerusuhan sepak bola yang kerap memakan korban. "Dibilangin nonton di rumah aja, kok."

"Tiketnya gratis, La, ya seadanya aja. Beli tiket VIP juga udah *sold out* dari tahu kapan." Samudra mengipasi lehernya dengan topi. "Ini pertandingan internasional, aman, nggak bakal ada kerusuhan. Penjagaannya lebih ketat."

"Ini pertama kalinya aku nonton bola di sini, gila banget." Niskala mengarahkan ponsel ke segara arah, memotret lautan merah putih. "Lebih ramai daripada pas aku nonton konser."

"Ya kan ini penuh, La, kalau konser kan nggak semua tribun dipakai." Samudra bertepuk tangan. Stadion bergemuruh karena pemain mulai memasuki lapangan.

"Ini kita nggak akan ketemu siapa-siapa, kan?" Hingga lima belas menit pertama Niskala masih was-was.

"Tenang aja, sayang." Samudra menarik syal yang Niskala gunakan untuk menutupi separuh wajah. "Nikmati kencan kita."

Lima menit kemudian gol pertama, Niskala ikut berteriak. Semua gugupnya luntur, ia larut dalam euforia pertandingan.

***

"Mama, ada Yasa di TV." Nami melapor pada Sabrina yang baru kembali dari toilet. Dia menunjuk layar TV yang sedang menyiarkan sepak bola.

"Apaan sih, Nam?" Andra juga berada di depan TV, tapi tidak terlalu menyimak karena sibuk membalas *email* di laptop. "Itu Indonesia vs Australia, mana ada Yasa."

"Ada Yasa di TV, iya kan, Nael?"

Nael yang sejak tadi sibuk bermain hanya plonga-plongo.

"Ada Yasa sama Ema Lala di TV."

"Apaan sih, Nam, Mama nggak ngerti. Tadi kan kartun, ngapain kamu ganti sepak bola sih, Yang?" Sabrina mencari remot untuk mengganti *channel* TV. "Remotnya di mana, Nam?"

"Mama, ada telepon dari *Aunty* Renata." Nami memanggil Mamanya yang sedang membolak-balik bantal sofa.

"Siniin HP Mama, Nam." Sabrina mengulurkan tangan meminta ponselnya. "Halo, *this is* Sabrina *from* Bali, masih operasi ya, kasihan nggak bisa liburan ..."

"SAAAB."

Sabrina menatap layar ponselnya horor.

"Pasien lo kenapa, Beb?"

"SAMUDRA SAMA NISKALA NONTON BOLA BARENG. BERDUA DOANG, ANJIR EMANG."

"Ulangi, ulangi, gue nggak ngerti." Sudut mata Sabrina melirik TV. Jangan-jangan yang dimaksud Nami ...

"Lo tahu dari mana?"

"Tadi mereka kesorot beberapa detik, mana mesra. Kita dibadutin, Sab."

Sabrina memindahkan *channel* kembali ke sepak bola. "Lo yakin itu mereka?"

"Ini gue lagi sama Refal. Refal nelepon Samudra, gue coba nelepon Niskala, tapi di *reject* semua. Itu beneran mereka, Sab."

Sabrina jatuh terduduk di lantai, membuat anak dan suaminya kompak menghentikan aktivitas masing-masing. Selama sepuluh menit selanjutnya, ia berusaha menghubungi mereka tapi tidak ada yang mengangkat.

"Kenapa lagi Sab, gue masih lemes ini?"

"Buka grup, Sab, Evan katanya mau buka-bukaan, diancem mau dibunuh sama Segara."

"Sab, Evan udah tahu dari lama," itu suara Refal. "Selama ini kita tanyain nggak ngaku, kampret emang."

"Nael, tolong ambilin HP Mama yang satunya, di situ tuh. Aduh, puyeng banget aku." Sabrina memijit kepalanya. "Yang, tolong pijitan, Yang."

Grup obrolan menjadi *chaos*. Refal berhasil menemukan video di mana wajah Samudra dan Niskala muncul di kamera yang menyorot tribun penonton. Samudra sedang berbisik di telinga Niskala. Niskala memeluk lengannya dengan senyum merekah. Entah sejak kapan mereka jadi seakrab itu.

Sedekat itu, tidak mungkin baru sebulan dua bulan.

Entah apa alasan menyembunyikan hubungan dari teman-teman yang mendukung mereka, tapi semesta punya cara untuk menunjukannya.

Bukan hanya pada keluarga, tapi pada seluruh dunia.

***

"Sam, Bunda." Niskala menggit bibir bawahnya. "Telepon lagi, angkat nggak?" Dari sekian banyak orang di situ, kenapa kamera menyorot tribun mereka sih? Ia langsung mual saat Naya mengirim video wajahnya yang muncul di LED raksasa selama beberapa detik. "Mana aku pamitnya mau ke rumahnya Gendhis." Ia memejamkan mata, punggungnya sudah dipenuhi keringat dingin.

Naya: Cie, pamitnya ke Tebet tapi berduaan sama mantan di GBK.

Nara: CLBK nih, uhuy.

Kafka: Pajak jadian bolehlah, Mbak.

"Angkat, biar aku yang ngomong sama Bunda kamu."

Niskala mematikan ponsel lalu memasukannya ke tas. Kemagerannya tadi rupanya sebuah firasat. Seharusnya mereka memang menonton sambil *cuddle* di apartemen.

"La, kita udah ketahuan, biar aku jelasin sama Bunda." Samudra menengadahkan tangan, meminta ponsel. "Nggak ada gunanya mengelak lagi."

Niskala mencengkeram selempang tasnya erat, "Biar aku aja yang jelasin sama Bunda, kamu nggak usah ikut-ikutan."

"Kamu mau kita putus?"

"Ya nggak. Kita sementara nggak usah ketemuan dulu, nanti kalau keadaan udah membaik, kita ketemu diem-diem."

Samudra mengerang frustrasi, seluruh dunia sudah tahu mereka pacaran, kenapa masih harus bertemu diam-diam?

"Siniin HP kamu, Bunda akan makin benci sama aku kalau aku nggak ngasih penjelasan apa-apa. Besok aku akan datang ke rumah kamu, ketemu Bunda."

Niskala mengeluarkan ponselnya dengan ragu.

"Kita nggak akan pisah, kamu percaya sama aku." Samudra mengelus lengan Niskala, menenangkannya.

"Tadi aku percaya sama kamu buat datang ke sini, tapi kita malah ketahuan kan?" Wajah Niskala bersungut-sungut.

Samudra menarik napas, menyiapkan mental untuk mendengar makian Bunda Sekar. Ia baru akan menekan tombol panggil saat ponselnya berdering. Panggilan masuk dari nomor yang tidak ia simpan, namun foto profilnya terpampang jelas.

"Ini ..." suara Samudra berubah lirih.

"Bapak Budi." Niskala menutupi wajahnya dengan dua tangan.

Mereka menghadapi serangan dari segala sisi.

***

Sepandai-pandainya kamu backstreet, akhirnya ketangkap kamera stadion juga

Kok cepet udah ketahuan? Ya karena ini memang extra part jadi sat set ☺

Kira-kira bakal direstuin nggak ya?

Extra Part masih ada beberapa bab lagi, semoga masih pada betah membaca yaa.

Spoiler dan fake chat bisa ditengok di tiktok @septititanika. Follow yaw 🤣

Terima kasih buat yang sudah membaca ILYBILG sampai bab ini

Sehat dan bahagia selalu. XOXO.

28/6/2025

Septi

ILYBILG Extra Part 4

Extra Part 4

5k kata

Happy reading

☘☘

Dering alarm membangunkan Bunda Sekar jam satu dinihari. Ada pesanan katering yang harus diantar jam enam besok, ia harus bergegas ke ruko. Tempat di sebelahnya yang biasa diisi Niskala kosong, spreinya rapi. Sejak ia marahi habis-habisan karena ketahuan pacaran dengan Samudra, Niskala memilih tidur di kamar lain.

Atau bekerja lembur, begadang dan baru tidur ketika ia sudah bangun.

Lampu kantor, begitupun laptop Niskala, masih menyala. Setelah bercerai, sudah terlalu malas dan lelah ke sana ke mari mencari kerja, Niskala akhirnya membuka kantor konsultan keuangan kecil. Pertimbangannya, bisa disambi membantu mengurus katering, jadi dua-duanya jalan. Selain konsultan, profesinya adalah tim *accounting*, *marketing* dan sopir di Sekar Harum.

Dapurpun masih terang benderang, tetapi Niskala tidak tampak batang hidungnya. Ia baru akan melangkah ke pintu depan yang terbuka ketika Niskala muncul sambil menguap.

"Dari mana, Mbak?"

"Oh, Bunda udah bangun. Ngiisin token, tadi udah bunyi." Niskala berjalan melewati Bundanya, menuju *sink* cuci piring.

"Perasaan belum lama diisi." Bunda bergumam.

"Aku cuma isi seratus ribu kemarin itu," jawab Niskala sambil menghidupkan keran, hendak mencuci cangkir kopinya. "Kan kemarin krucil pada nginep, AC sama TV nyala terus."

"Kamu belum tidur?"

"Ini baru mau." Niskala menggosok bagian dalam cangkirnya, ia sedang perang dingin dengan Bunda, jadi memang hanya bicara seperlunya.

"Besok aja nyucinya, istirahat, besok kan kamu harus bangun pagi."

"Jadinya aku yang nyetir? Jam berapa?"

"Lha, Kafka nggak bisa, jam setengah enam, ke Pasar Rebo."

Niskala mengangguk tanpa menoleh, fokus mencuci cangkir. Ia kembali melewati Bunda, seingatnya ada piring kotor di meja makan. Hening, tidak ada yang bicara, hanya terdengar suara air dan detak jam yang berputar lambat.

Bunda menatap punggung putri sulungnya yang terbalut kaus belel kesayangannya, terlihat lebih sempit. Agak kurusan, mungkin karena kurang tidur. Dia selalu bekerja keras demi mereka tidak kekurangan.

"Kamu tadi pulang jam berapa? Dari mana?" Bunda tidur setelah Isya, Niskala pergi sejak sore, entah ke mana.

"Jam sembilan, *meeting* tadi, terus jalan sama Samudra, makan doang," sahut Niskala dengan agak ketus, ia meletakkan cangkir bersih di rak lalu mengelap tangannya. Walapun Bunda belum merestui mereka, ia terobos saja, bodo amat. "Bunda mau dianter nggak?"

"Nggak usah, kamu tidur aja." Jarak rumah mereka dengan ruko tidak sampai tiga ratus meter. Sisi jalan menuju ruko dipenuhi penjual makanan yang buka sampai pagi, jadi jam berapun Bunda berani pergi sendiri. "Pasang alarmnya biar nggak kesiangan."

Niskala mengangguk, masuk kamar tanpa mengucapkan sepatah katapun.

"Ada yang ketinggalan?" Niskala sedang menyobek tolak angin saat handel pintu kamar bergerak. Bunda masuk lalu menggantung tasnya di punggung kursi rias.

"Nggak bisa tidur lagi?" Bunda melirik *sleep patch* yang menempel di tangan Niskala. Beberapa hari lalu dia mengeluh insomia pada Naya. "Badanmu dingin kaya gini, mau Bunda kerokin?"

"Nggak usah, Bunda berangkat aja." Niskala merasa meriang sejak tadi siang. Samudra membelikannya obat lalu ia sempat tidur sebentar di apartemen Evan. "Cuma masuk angin, tadi udah dipijitin sama Samudra."

"Lebih suka dirawat pacarmu daripada Bunda?" Bunda mengeluarkan minyak angin dan koin dari laci. "Buka bajunya."

"Bunda masak aja sana, nanti kesiangan, aku ngantuk, mau tidur."

"Buka bajunya, Mbak. Kamu kalau masuk angin sembuhnya ya kalau dikeroki Bunda." Bunda menarik paksa kaus Niskala. "Mbak Upi udah mulai masak, Bunda nanti nyusul."

Niskala akhirnya menanggalkan kausnya, menyisakan bra.

"Ini kenapa biru begini?" Bunda menekan ruam di bawah bahunya, membuatnya mengaduh kesakitan.

"Biasa, kalau capek emang suka gitu. Bun, jangan cepet-cepet, sakit."

"Kecapekan kan kamu, Bunda suruh nyari karyawan kok ngeyel." Bunda malah menepuk bahunya.

"Bunda aja yang cari sopir, atau Bunda setirin sendiri deh." Niskala memundurkan tubuhnya, "Sebelah sini, Bun, pegel banget." Sebulan terakhir mereka tidak pernah berbicara sepanjang ini, akhirnya kemarahan Bunda sedikit mereda.

Atau mungkin kasihan melihatnya sakit.

"Kalau udah malam tuh istirahat, nggak usah lembur-lembur, dikerjakan besok kan bisa."

"Aku harus kerja keras," Niskala berdecak, "Nggak ada yang nafkahin soalnya."

"Kamu nggak kerja pun kita masih bisa makan."

"Makan doang, nggak bisa nonton konser, nggak bisa ke mall. Bunda, udah dibilangin jangan cepet-cepet, sakit." Ia meliukkan tubuhnya ke kanan.

"Samudra gimana kabarnya, Mbak?" Bunda kembali mengoleskan minyak angin. "Sibuk apa dia?"

Jempol Niskala seketika berhenti menggulir ponsel, ia menghela napas, merasakan hangat minyak menyebar di punggungnya. "Sibuk kerja, nyari duit buat nyekolahin anak di Harvard."

"Anaknya siapa?" Bunda membersihkan koin yang berminyak dengan tisu.

"Ya anaknya dialah, masa anak tetangga."

"Dia kan belum punya anak."

"Anaknya dia nanti, dia udah nyiapin masa depan anaknya dari sekarang." Niskala berkata judes. "Dia bakal nikah, terus punya anak, anaknya SMA di Singapura, terus kuliahnya di Harvard. Anaknya sama siapa, ya sama istrinya lah. Istrinya siapa? Nggak tahu, cuma Tuhan yang tahu."

"Kan kamu pacarnya."

"Bukan berarti aku yang bakal jadi istrinya, kan? Kan Bunda yang nggak ngebolehin."

"Kamu tahu Bunda nggak ngebolehin, tapi tetap pacaran sama Samudra, dia tetap ke sini walaupun dilarang, itu konsepnya gimana?" Bunda menggoreskan koin dengan telaten, memunculkan gurat merah kehitaman di kulit Niskala.

"Ya mau gimana lagi, bisanya cuma kaya gitu. Mau nikah juga nggak dibolehin." Bapak Budi sudah bicara empat mata dengan Samudra. Bapak memperbolehkan mereka pacaran walaupun dengan berbagai syarat. Hati Bapak akhirnya luluh, beliau *welcome*, tetapi Bunda masih teguh pada pendiriannya.

"Kalau Bunda selamanya nggak ngerestuin kalian gimana? Kalian mau pacaran selamanya?"

"Iya, kita mau *living toget* ... aw, sakit Bun." Niskala langsung mendapat geplakan saat ia bahkan belum selesai mengucapkan *living together*. "Emang Bunda tahu apa itu *living together*?" tanyanya nyolot.

"Kumpul kebo, Bunda tahu ya istilah anak-anak zaman sekarang."

"Nyesel aku ngajarin Bunda main tik tok." Niskala mendengkus.

"Mbak ..." setelah selesai kerokan, Bunda memijit punggungnya, ia tengkurap sambil main HP. "Kamu yakin mau rujuk sama Samudra?"

"Ngapain sih pakai nanya-nanya, kaya mau ngerestuin aja."

"Bunda tanya baik-baik kok jawabnya begitu." Bunda menjewer telinganya.

Niskala bungkam, *sleep patch*-nya mulai bekerja, matanya berat. "Pengennya, tapi kalau nggak boleh ya mau gimana lagi. Mungkin aku bakal ngejanda selamanya, mau gimana lagi, yang mau sama aku cuma Samudra."

"Banyak yang mau sama kamu, kamunya aja yang pilih-pilih." Ada beberapa kenalan dan pelanggan Bunda yang sering menanyakan Niskala, bermaksud mengajaknya kenal lebih jauh, tapi dia menolak mentah-mentah. "Bunda udah cocok lho Mbak sama Ibram."

"Ya udah, Bunda aja yang nikah sama dia. Udah, jangan sebut-sebut nama dia lagi, males dengernya."

"Ibramnya baik, tapi Ibunya nggak baik, mau gimana lagi. Bunda nggak akan kasih kamu ke laki-laki yang lebih mentingin Ibunya daripada

istrinya." Bunda menekankan jempolnya menelusuri punggung Niskala. Ia berkata lirih, "Keputusan kamu benar putus sama Gaska dulu."

"Samudra udah nggak punya Ibu, kakaknya di Surabaya, Bapaknya udah tua, nggak bakal ada yang ngerecokin dia." Niskala menemukan celah untuk menekan Bunda.

"Keras kepalamu ini nurun dari siapa sih?" Sekarang Bunda memijit kepala Niskala.

"Nggak nurun, kebentuk sendiri."

"Niskala, Niskala, ada-ada saja kamu ini." Bunda membelai rambut Niskala pelan, penuh kasih sayang.

Sejak kecil, Niskala lebih banyak tumbuh sendiri, itu membentuknya menjadi pribadi yang keras. Bunda melahirkan Niskala hanya beberapa hari sebelum ulang tahunnya yang ke dua puluh satu.

Di saat ia belum siap dan tidak tahu caranya menjadi Ibu.

Sembilan bulan berlalu begitu cepat, ia belum sepenuhnya menerima kehamilannya, tiba-tiba saja bayinya lahir dengan tangis yang memekakkan telinga. Tangisan bayi merah itu bukannya membuatnya meneteskan air mata bahagia, justru membuatnya menyumpal kedua telinga. Bayi itu membuatnya lemah selama kehamilan, merasakan kesakitan hebat saat melahirkan, membuatnya berhenti kuliah dan terpaksa melepaskan cita-cita. Bayinya seperti monster, meminta susu dan menangis semalam suntuk. Selama berbulan-bulan ia tidak mau menyentuh bayi itu, ia benci sekali.

Ketika keadaan membaik dan ia mulai bisa menerima anaknya, ia harus meninggalkannya untuk mencari nafkah. Ketika ia menikah dan tidak perlu mencari nafkah, Niskala punya adik.

Beberapa hari ini Bunda merenungkan banyak hal, membuka kembali album-album dan kenangan lama. Ia tersadar, walaupun tinggal di bawah atap yang sama, ia tidak pernah ada untuk Niskala.

Dia tumbuh sendirian, sekolah sendiri, mencari jalannya sendiri.

"Kar, sudahlah, biarin aja Niskala rujuk sama Samudra." Seminggu lalu Bapak Budi mengundang Bunda ke rumahnya, mereka bicara dari hati ke hati. "Niskala anak kita, tapi kalau kita memaksakan kehendak kita padanya, bukankah kita tidak pantas disebut orang tuanya ?"

Tidak pantas disebut orang tua, kata-kata itu menyentak nurani Bunda. Mereka berdua yang membawa Niskala lahir ke dunia, tapi selama ini mereka tidak pernah benar-benar menjadi *orang tuanya*.

"Kamu dan Niskala mengalami banyak kesulitan, maafkan aku, Kar. Niskala sudah berjuang sejak dia masih kecil, sudah saatnya dia bahagia. Kamu mau melihat putrimu bahagia kan, Kar?" Bapak Prambudi tersenyum tipis.

"Samudra orang yang baik, dia sudah berjanji padaku, kali ini dia tidak akan mengecewakan Niskala. Aku cuma memberinya kesempatan sekali, kalau dia berani menyakiti Niskala, dia berhadapan denganku." Bapak Budi kembali menyesap tehnya. "Jangan khawatirkan Niskala lagi, aku Bapaknya, aku yang akan melindunginya."

Bunda memainkan jari-jarinya yang berada di pangkuan, Tante Shinta mengangguk sambil menyentuh lengannya.

"Orang-orang seumuran Niskala sudah bahagia bersama keluarga kecil mereka, kamu juga mau melihat anakmu seperti itu, kan, Kar? Kita mantu, setelah itu dititipi cucu." Bapak Budi terkekeh. "Aku tidak sabar menggendong cucuku dari Niskala, dia pasti lucu sekali, mirip Niskala waktu bayi."

Bunda tersadar dari lamunan, Niskala sedang memakai kausnya.

"Mbak, kamu serius sama Samudra?" tanya Bunda lirih, disertai helaan panjang.

"Serius, tapi mungkin bentar lagi bakal putus." Niskala memakai sandal, ingin membawa gulingnya ke kamar lain. "Dia bakal dijodohin sama cewek

lain, puas?"

"Kalau serius suruh dia ke sini ngelamar kamu."

Tangan Niskala yang sedang memutar handel pintu mendadak kaku. Ia membasahi bibir bawahnya. Dan ketika menoleh, ia mendapati Bunda menyibukkan diri dengan merapikan meja yang sebetulnya sudah rapi.

***

"Bagus nggak?"

Niskala sedikit menekuk lutut, memamerkan pakaian termahal yang pernah ia pakai sepanjang hidup. Kebaya putih dengan ekor panjang yang menjuntai menyentuh lantai.

Kebaya pernikahannya.

Mahal dalam arti sebenarnya dan karena memang butuh banyak biaya untuk sampai di hari ini. Banyak biaya, banyak pemikiran mendalam, banyak keputusan-keputusan yang diambil setelah berpikir sepanjang malam dan juga banyak air mata yang tercurah. Air matanya karena bertengkar hebat dengan Bunda, air mata Bunda ketika Samudra dan Pak Tenang datang melamarnya secara resmi.

Ia berputar namun oleng karena tersandung sepatunya sendiri, untung Naya sigap mencekal lengannya hingga ia tidak sampai mencium lantai.

"Mbak, udah pakai kebaya gini jangan pecicilan." Naya mengelus dadanya ketar-ketir.

"Mbaak." Naya menggeram karena Niskala malah mencoba melompat, mengekspresikan kebahagiaan.

"Kalau keseleo kamu nggak bisa ngapa-ngapain nanti malam, Mbak, katanya udah nggak sabar, gimana sih?" Nara menggodanya. "Kasihan Mas Samudra, bukan kamunya, Mbak. Kamu mah terserah."

"Nara," Bunda menegur, ada tim *make up* dan fotografer di situ. Walaupun tersirat, semua sudah cukup dewasa untuk memaknai ke arah mana candaannya.

"Kasihan kan Bun, kalau Mas Samudra harus ngurusin Mbak, harus gendong ke mana-mana kalau Mbak Lala nggak bisa jalan. Gitu maksudnya, Bunda mikirnya kejauhan."

"Nggak lucu kalau juga Mbak kalau *make up* mahalmu rusak karena jatuh keserimpet." Nara menimpali.

Make up mahal, tidak pernah tebersit dalam mimpi Niskala, membayar puluhan juta hanya untuk *make up*. Uang Samudra sih, bukan uangnya, tapi tetap saja rasanya sayang. Uang segitu cukup untuk modal membuka usaha *brand make up* maklon.

"Heh, mahal banget ini, yang lain aja, yang lebih murah banyak yang bagus, nanti uang kamu habis." Niskala hampir menyemburkan minumnya ketika mengetahui berapa tarif MUA yang Samudra pilih. "Segini buat aku doang? Belum kamu, belum keluarga. Sam, yang lain aja deh."

"Aku sudah janji kan akan menikahi kamu dengan layak? Bajunya mau yang ini atau yang itu?" Samudra meletakkan katalog dari dua desainer di pangkuannya."Banyak yang harus kita siapin, kita nggak bisa leha-leha. Susah payah aku dapat kepercayaan Bunda sama Bapak kamu, aku nggak mau bikin kecewa."

"Kita kan nikahnya nggak mau besar-besaran, nggak usah pakai baju yang mewah." Niskala meletakkan katalog itu di meja. Melihat nama desainernya saja ia sudah membuat nyalinya ciut.

Semenjak Bunda merestui mereka, Samudra langsung tancap gas menyiapkan segala tetek bengek pernikahan. Sungguh tidak sabaran.

Mengingat konsepnya adalah *menikah lagi* dan separuh anggota keluarga besar Aryosudjiwo belum setuju, maka mereka tidak membuat resepsi besar. Hanya *intimate wedding* yang dihadiri keluarga dan teman dekat, setelah itu makan malam kedua keluarga, selesai.

"Mewah atau nggaknya tergantung kamu mintanya kaya gimana. Jadi, mau pakai yang mana, sayangku?"

"Sam, yang lain aja, ini kemahalan." Niskala masih berusaha menawar. "Baju mahal jadi kelihatan biasa aja kalau aku yang pakai, sayang kan? Udah, kita cari yang lain aja."

"Ini yang termurah, La."

"Yang termurah diantara yang mahal, kan?"

Samudra menjawab dengan mengedikkan bahu. "Tabunganku cukup kok, La. Penghasilan dari firma Ibu sekarang sepenuhnya aku yang kelola, kamu pilih aja yang kamu mau, nggak usah pikirin biaya."

Niskala menatap Samudra, kata-katanya barusan membuat pelupuk matanya menghangat.

"Kenapa malah nangis?"

Niskala menggeleng, ia menduselkan wajah di bahu Samudra dan menangis terisak-isak.

Menikah.

Dengan Samudra.

Ia masih takut itu hanya mimpi. Hal pertama yang ia lakukan ketika menginjakkan kaki, memasuki sebuah gedung di daerah Sudirman, yang mereka pilih sebagai lokasi pernikahan, adalah mencubit lengannya sendiri.

Sakit. Ia tidak tidur, ia sadar. Bukan mimpi.

Ia juga mencubit tangannya setelah bersalaman dengan MUA yang akan meriasnya. Orang yang selama ini hasil riasannya kerap ia lihat di sosial media publik figur dan artis-artis ternama. Walaupun mereka hanya punya waktu lima bulan untuk mempersiapkan pernikahan, di sela-sela pekerjaannya yang padat dan persiapan untuk Berlin maraton, Samudra mengusahakan segalanya.

"Cantik kan aku, Bunda?" Niskala mengulangi pertanyaannya karena Bunda terdiam. Naya dan Nara bertepuk tangan heboh. Bunda dan adik-adiknya sudah selesai dirias dan tampil cantik dalam balutan kebaya berwarna *tiffany blue.*

"Pak, gimana, bagus nggak?" Karena Bunda tidak menjawab, Niskala beralih ke Bapak Budi.

"Ya ampun Mbak, ini bener-bener Mbak Lala?" Nara menutup mulutnya, "Cantik banget."

Bukannya menjawab, Bapak Budi malah berbalik.

"Zoey, ini siapa?" Naya mengambil Zoey dari gendongan Kafka, mendekatkannya ke Niskala, bocah itu memalingkan wajahnya. "Kenal nggak? Mama Lala ini. Kok malah takut sih, Zoey?"

"Pangling dia." Bunda berkata sambil mengusap sudut matanya. "Cantik sekali anak Bunda."

"La, lihat Bapakmu ini, masa nangis." Tante Shinta berusaha membalikkan badan Bapak Budi. "Pa, itu lihat anaknya cantik banget."

"Bapak ..." Niskala mendekati Bapaknya. "Bapak kenapa?" Ia mendengar isak lirih. "Lala mau nikah, Pak, jangan nangis, nanti Lala ikutan nangis."

"Papa ih, malu sama cucunya."

Bapak Budi akhirnya berbalik, matanya merah dan tisu di genggamannya basah. Ia merentangkan tangan, memeluk putrinya hati-hati, takut membuat kebayanya kusut. Lima tahun lalu, di hari pernikahannya, putrinya tidak mau melihat wajahnya, ia datang tanpa diundang. Sekarang, walaupun bukan ia yang akan menjadi wali nikahnya, putrinya menyambutnya dengan tangan terbuka. Memberinya baju seragam, menyuruhnya ikut duduk di meja akad.

Waktu menyembuhkan Niskala. Ia telah berdamai dengan keadaannya.

Bayi merah yang kehadirannya tidak ia harapkan itu kini telah tumbuh dewasa. Cantik, pintar dan mandiri.

"Bapak, maafin Lala yang kalau selama ini banyak salah, doain ya biar semuanya lancar."

Bapak yang seharusnya minta maaf sama kamu, Nak.

Bapak Budi mengangguk dengan air mata yang kembali menetes karena haru. Ini bukan pertama kali ia menikahkan anak, namun kisah kelam yang terbentang selama lebih dari tiga puluh tahun membuat segalanya jadi terasa sangat emosional.

"Cantik sekali anak Bapak ..." suara Bapak Budi bergetar dan terbata. Putrinya, tubuh yang tengah memeluknya kini adalah putrinya, darah dagingnya. Sedewasa apapun, dia adalah gadis kecil yang akan ia lindungi sampai kapanpun.

"Mbak, foto dulu dong." Nara mengeluarkan ponsel.

"Jangan dibikin *snap* dulu, Mas Samudra belum boleh lihat." Naya mengingatkan Nara karena Niskala dan Samudra baru akan bertemu di meja akad.

"Iya, iya, gue inget."

"Tante." Kiana melongokkan kepala di pintu, sudah tidak sabar untuk masuk. Segara melambaikan tangan dengan senyum lebar. Ia berjalan di belakang Kiana, menjaga istrinya yang tengah hamil besar.

"Cantik banget ..." Kiana sampai menutup mulutnya.

"Kamu juga cantik." Niskala memeluk Kiana yang juga memakai kebaya yang telah dimodifikasi untuk bumil dan sanggul. Pipi *chubby* dan berat badan yang naik sepuluh kilo membuatnya justru makin terlihat cantik.

"Ih, kok nyolong *start* sih." Ia menarikkan kursi untuk Kiana duduk. Perutnya yang buncit membuatnya terlihat kewalahan. Di usia kehamilan tujuh bulan, dia terbang belasan jam dari Jerman demi pernikahannya.

"Kan aku bukan *bridesmaid*, maaf ya, Tante, aku nggak bisa ikut jadi *bridesmaid*." Kiana mengusap perutnya. "Ini buat jalan aja udah engap." *First look* dengan *bridesmaid* dilakukan setelah *first look* dengan keluarga, tapi mereka berdua sudah nyelonong masuk. Ponsel Niskala juga tidak berhenti bergetar, pasti ulah *bridesmaid*-nya yang tidak sabaran.

"Makasih ya Ga, Na, udah banyak bantuin aku sama Samudra." Niskala meletakkan tangan di perut Kiana. "Makasih ya jagoan, udah pinter, ngggak rewel, ikut pulang ke sini buat lihat nikahannya Ema sama Yasa. Kamu udah mau lahir, Eyangmu baru mau nikah."

Semua yang ada di situ tertawa mendengar celetukan Niskala.

"Ya emang bener kan?" Niskala mengusap-usap perut Kiana. "Eh, Na, sentuhin dong perut kamu ke perutku, biar nular hamilnya."

"Disentuh Om Samudra kali, Tan, bukan disentuh Kiana." Segara menaik turunkan alisnya. Kiana melotot, *Mas, ada anak-anak.*

"Si bocil ini udah ada namanya belum?" Niskala tiba-tiba penasaran karena saat mereka teleponan dua minggu lalu, Segara mengeluh pusing mencari nama anak.

"Udah dong." Kiana meletakkan jarinya di bibir karena Segara terlihat akan langsung nyeplos.

"Siapa? Siapa?"

"Bla, bla, bla, Aryosudjiwo."

"Ya tahu kalau belakangnya itu, siapa? *clue*-nya deh, *clue*-nya."

"Boleh dikasih tahu nggak, Na?" Segara meminta persetujuan istrinya.

"Gabungan nama kita berdua. Nggak seru kalau kita kasih tahu sekarang."

"Tebak sendiri ya, Tan, masih dua bulan kok, nanti kalau bener kita kasih hadiah deh."

"Beneran ya?" Niskala langsung sumringah mendengar kata hadiah. Ia menjulurkan kelingkingnya. "Hadiahnya gue yang pilih ya?"

Segara mengangkat dua jempol.

"Tante Niskala ... " Hanya itu yang keluar dari mulut Sabrina saat akhirnya sesi *first look* dengan *bridesmaid* dimulai, ia mendapat giliran pertama. Niskala merentangkan tangan menyambutnya. Bukannya mendekat, Sabrina malah menoleh ke arah lain, menyembunyikan wajahnya yang tiba-tiba terasa panas.

"Maharani, ini bener lo kan? Ya ampun, cantik banget." Riasan, kebaya, sanggul melati, paes, menyatu sempurna. *Manglingi*.

Niskala mencondongkan tubuhnya ke belakang, "Nyebut Maharani sekali lagi, gue usir lo."

"Niskala ..." Sabrina kembali memeluknya. "Lo akhirnya akan jadi Tante gue lagi, kita bakal tetanggaan lagi, gue seneng banget."

"Jangan nangis dong, gue jadi pengen nangis juga." Niskala mentutul sudut matanya dengan jempol.

"Sab, makasih banyak ya, udah bantuin gue sama Samudra." Andra dan Sabrina berdiri di garda terdepan, membela mereka dari nyinyiran sebagian Aryosudjiwo yang belum bersedia menerimanya kembali.

"Ada gue sama Andra, lo tenang aja, Tan, nggak bakal ada yang berani gangguin kalian."

Niskala berterima kasih sekali lagi, mereka kembali berpelukan penuh haru.

"Maharani, Maharani, Maharani." Ketika tiba gilirannya, Renata langsung menghambur memeluknya. "Cantik banget sahabat gue. Lancar-lancar ya semuanya. Akhirnya *lady escort*-nya Om Samudra dinikahi juga."

"Makasih lho ya ..." Niskala menginjak ujung sepatu Renata. Ia melirik Bunda yang tengah mengerutkan alis. "Mulut lo dijaga, Bunda gue tahu *lady escort* itu apa," desisnya.

"Maaf Tante, Maaf." Renata langsung menyalami Bunda, "Bercanda, Tante."

"Lala ..." Sebagai sahabat jungkir baliknya mengarungi kehidupan, Niskala tentu menjadikan Jihan *bridesmaid*-nya juga. Dia menangis lebih heboh darinya saat ia bilang akan bercerai. Mereka telah berteman selama belasan tahun, ia yang menjadi saksi *struggling* Jihan sebagai pejuang garis dua, ia orang pertama yang tahu ketika Jihan akhirnya hamil. Jihan sangat terpukul ketika ia bercerai, padahal mereka sudah merencanakan liburan keluarga bersama.

"Lo cantik banget. Pokoknya kali ini lo harus bahagia, nggak boleh ada cerai-ceraian lagi." Air mata Jihan menetes begitu saja. "Kalau Samudra berani nyakitin lo lagi, bilang gue, biar gue pakai sabuk hitam gue buat ngehajar dia."

Niskala mengangguk. Ia punya Bapak, ia punya sahabat yang siap menjadi tamengnya. Ia tidak perlu resah lagi memikirkan bagaimana Aryosudjiwo akan memperlakukannya. Awalnya ia sempat ragu untuk menikah di hadapan seluruh anggota keluarga, karena itu artinya memberi tahu mereka bahwa ia anak di luar nikah.

Alasan kenapa lima tahun lalu ia meminta menikah di KUA.

Nggak, kali ini kita nggak akan sembunyi-sembunyi lagi. Aku yang akan nikahin kamu, aku nggak malu, kamu bukan aib.

"Deg-degan?" Bunda menggenggam tangan Niskala yang terasa dingin. Akad sebentar lagi akan dimulai.

"Situ pikir?" Niskala mencoba bercanda untuk mengurai ketegangan. Ia berkali-kali mengatur napas, menstabilkan detak jantungnya yang tidak karuan.

"Kaya belum pernah nikah aja." Bapak Budi menggandeng tangan kiri Niskala. Ia juga sama gugupnya.

"Aku jalan sendiri aja deh, kalian pergi sana." Ia pura-pura mengusir Bapak dan Bunda. Kedua orang tuanya mengeratkan gandengan mereka.

Diapit Bapak dan Bunda di hari pernikahannya, dulu, rasanya itu mustahil. Sekarang kedua orang tuanya memakai kebaya dan beskap warna senada, menuntunnya menuruni tangga yang dihiasi banyak bunga di teralinya, menuju meja akad, Samudra menunggunya di sana.

Samudra duduk memunggunginya, dia berdiri ketika tepuk tangan menggema menyambutnya. Setelah dipingit, tidak boleh ke mana-mana selama seminggu, akhirnya mereka bertemu kembali. Tangga itu tidak seberapa jauhnya, namun langkahnya terasa begitu lambat, begitu lama.

"Awas lo nangis lagi." Segara menabok pantat Samudra karena mata Omnya itu mulai berkaca-kaca. "Jangan nangis, malu, cemen amat." Ia berbisik sambil menyelipkan tisu di tangan Omnya.

Semalam ia terbangun jam tiga pagi dan memergoki Omnya menangis diam-diam di kamar mandi. Akhirnya mereka ngobrol ngalor ngidul sampai jam lima dan baru tidur setelah sarapan. Untunglah pernikahan Omnya digelar sore hari, jadi bisa tidur dulu sampai siang.

Mau lamaran nangis, semalam nangis, sekarang matanya ngembeng lagi, akhir-akhir ini Omnya jadi cengeng. Apa semakin tua laki-laki jadi sensitif dan mudah tersentuh oleh hal-hal kecil? Mana Samudra yang petentang-petenteng saat menikahi Niskala di KUA dulu?

"Jangan nunduk, lihatin itu bidadari lo." Segara menabok pantat Samudra lebih keras. Omnya justru sibuk mengusap matanya dengan tisu, tangannya gemetar. Ia menepuk bahunya dua kali untuk menenangkannya. "Semangat, ingat lo nanti malam mau ngapain."

Segara menoleh ke belakang karena pantatnya juga mendapat tabokan. Andra pelakunya. "Apaan sih, Ndra, gue cuma nyemangatin dia."

Refal meletakkan jarinya di bibir, *jangan berisik.*

Andra bergeser tiga langkah, berbisik di belakang kepala Samudra, "*Good luck*, nanti malam buka puasa."

Refal dan Segara berusaha keras menahan tawa.

Niskala yang masih dua meter dari mereka bertanya dengan tatapan mata, *Samudra kenapa*? Segara mengatakan 'mewek' tanpa suara, Andra membuat gestur menangis dengan dua tangan di samping mata.

Mata Niskala sedikit melebar, *nangis lagi?* Dini hari tadi Segara mengirim foto Samudra yang menangis. Jelek banget mukanya.

Segara: Capek gue ngurusin ini duda satu.

"Cantik banget ..." Samudra meraih tangan Niskala, menuntunnya menuju meja akad. Niskala menggenggam jari-jarinya, paham ia gugup.

Aku nggak tahu bagaimana harus berterima kasih karena kamu sudah menerima aku lagi.

Niskala mengangguk pelan, nyaris tidak kentara. Ia tahu arti tatapan Samudra yang berkaca-kaca.

Mari kita mulai semua dari awal lagi, tanpa ada kebohongan, tanpa ada yang ditutupi.

"Gimana, Mas, sudah siap?" Pak penghulu tersenyum karena Samudra masih berkutat dengan air mata.

"Seben-tar, Pak." Air mata Samudra justru makin tidak terkendali.

"Saya tunggu, Mas, nggak apa-apa. Saya juga dulu pas nikah gugup sampai mules." Pak penghulu berusaha mencairkan suasana. "Mbaknya juga nggak apa-apa, kan menunggu sebentar?"

Dengan mata merah, Samudra akhirnya menjabat tangan wali hakim. Ia menatap Niskala, Niskala tersenyum, membuatnya lebih percaya diri. Ia mengucapkan akad nikah dalam satu tarikan napas. Ia mencium punggung

tangan dan kening Niskala, saling menyematkan cincin lalu memamerkannya ke semua orang.

We are married.

Dulu mereka menikah begitu sederhana, di KUA, tanpa dihadiri keluarga. Sekarang mereka menikah di gedung bergaya eropa klasik yang telah didekor indah penuh bunga. Tidak lagi sendirian, namun bersama keluarga dan teman yang menyayangi mereka.

Mereka tidak perlu bersembunyi lagi, semua orang harus tahu bahwa Samudra punya istri yang cantik dan pintar. Dia akan beritahu dunia bahwa Niskala adalah miliknya, orang yang akan melahirkan anak-anaknya, orang yang akan menemaninya ngeteh sore di masa tua.

Niskalanya Samudra.

Terimakasih telah mengusahakan pernikahan yang indah, tapi aku tahu setelah ini hidupku akan jauh lebih indah.

"Nggak ada yang mau nangkap bunga nih?" Hanya sedikit yang berkumpul di belakang Niskala di sesi lempar bunga. "Ini nggak ada yang pengen nyusul nikah apa?"

"Gen Z nggak mau buru-buru nikah, Om."

"Keponakan lo udah pada nikah, Om, lo sih telat." Sarena nyeletuk. Ia sudah bertunangan, Renata sudah menikah tahun lalu, Refal menikah dua bulan lagi. Teman-teman mereka juga hampir semuanya sudah menikah.

Segara memperhatikan Samudra dan Niskala yang melempar bunga dari kejauhan. Tidak berniat bergabung walaupun beberapa sepupunya yang sudah menikah berkerumun di sana untuk seru-seruan.

Om dan Tantenya sudah melewati banyak badai untuk sampai di hari ini. Takdir mereka sudah terentang selama dua puluh tahun, jodoh memang tidak pernah tahu bagaimana datangnya. Kebahagiaan mereka sekarang, sudah selayaknya mereka dapatkan.

Perjalanannya ke Solo, lima tahun lalu, yang ia rencanakan hanya untuk memberi Niskala uang dan tempat tinggal, ternyata menjadi awal kisah panjang.

Jika dua puluh tahun lalu, di ruang kerja Eyang kakung, ia memberontak dan mengatakan bukan ia yang menyetir, tentu kisahnya akan berbeda. Niskala tidak akan pernah masuk ke hidupnya.

Ia adalah bagian takdir mereka, ia yang memegangi benang merah itu hingga melukai tangannya sendiri. Sekarang, benang itu sudah terikat kuat, lurus sempurna.

Kini, ia bisa melepaskan tangannya dari benang yang menggores itu. Bekas lukanya jelas ada, tapi tentu akan memudar seiring berjalannya waktu.

"Mas, ngapain ngelamun di sini?" Kiana yang terakhir ia lihat masih mengobrol dengan Irish sambil mengawasi Hagia dan Sophia yang berjalan ke sana ke mari, kini sudah berdiri di sampingnya.

"Nggak, ngeliatin aja itu, jadi keinget pas kita nikah." Segara merangkul pinggang Kiana, tangan kanannya mengusap perutnya. Mulutnya membulat ketika merasakan tendangan dari perut Kiana. "Mau tos dia kayaknya."

"Suka dielus-elus Papa ya, Dek?" Kiana meraih tangan Segara, meletakannya di tempat kepalanya berada. "Di situ pantat Papa, kepalanya di sini."

Segara menunduk, mencium perut besar itu. "Nggak sabar nunggu kamu lahir terus ngajak kamu main bola, bacain kamu buku, ngajarin kamu berenang, nembak ..."

"Naik motor, berkuda ..." Kiana melakukan *rolling eyes*, kelanjutan kalimat suaminya sudah ia hafal di luar kepala. "Main tenis, main golf, *boxing*, apa lagi?"

Segara tertawa renyah lalu mengecup pipi istrinya, "*I love you*."

***

"Selamat datang kembali di rumah." Samudra melebarkan tangan begitu lampu menyala, "Istriku."

Berhasil.

Ia membawa kembali wanitanya pulang ke rumah mereka. Ia tidak lagi tinggal hanya bersama Anjani, Ajeng dan Nining, ketiga kucing yang kini mengeong-ngeong menyambutnya pulang. Ia tidak lagi tidur sendirian apalagi menggelendang di pendopo, ia tidak akan kelaparan sepulang kerja karena akan ada yang membuatkannya makan malam yang enak. Rumahnya, rumah mereka, kembali hidup dan akan semakin hidup dengan tangis dan tawa anak-anak mereka nanti.

Niskala masih terpaku di *foyer*, ia mengedarkan pandangan ke seluruh lantai dasar dengan perasaan yang sulit dijelaskan. Samudra masih membiarkannya sama seperti saat ia pergi. Dia tidak mengganti warna cat dinding, sofa, tempelan kulkas tiga tahun lalu pun masih ada. Dua foto wisuda yang berdampingan itu bahkan tidak diturunkan.

"Aku lihatin itu kalau kangen kamu." Samudra mengikuti arah pandang Niskala. "Aku baru berencana turunin kalau kamu ngasih aku undangan pernikahan sama orang lain." Ia terkekeh pelan.

"Seharusnya di sini udah penuh foto sekarang." Samudra menyentuh tembok yang dikhususkan untuk menggantung bingkai-bingkai foto. "Ternyata kita butuh waktu lebih lama, *but, it's okay* ..." Ia menggenggam tangan istrinya. "Kamu udah disini lagi, kita udah sama-sama lagi, ayo kita wujudkan semua mimpi kita yang dulu, pergi ke Machu Picchu, punya anak ..."

"Iya, Mas, aku mau."

Samudra mengernyit, ia sudah lama tidak mendengar 'Mas' keluar dari mulut Niskala.

"Aku mau dengar lagi."

Niskala berdecak, "Iya, Mas, aku mau."

Tawa mereka berderai saat menaiki tangga ke lantai dua. Setelah sampai di kamar, Niskala mendorong kopernya ke *walk in closet* dan bersiap untuk mandi.

"Kamu duluan." Samudra menunjuk pintu kamar mandi dengan canggung.

"Kamu aja nggak apa-apa." Niskala meletakkan kembali handuknya.

"Kamu lebih cepet mandinya daripada aku, kamu duluan."

Atau bareng aja?

Itu terucap bersamaan, namun hanya di dalam hati masing-masing. Terlalu malu untuk mengutarakan.

Sam, Sam, kaya nggak pernah mandi bareng aja.

"Oke, aku duluan."

"Silakan Tuan Putri." Samudra membukakan pintu kamar mandi.

Hanya sepuluh menit, Niskala sudah selesai mandi. Ia keluar dengan *bathrobe navy* dan rambut dibebat handuk, aroma manis menguar tajam dari tubuhnya. Samudra bergegas masuk, sebelum ketahuan terpaku dengan penampilan istrinya.

"Ini kamu yang beli?" Niskala mengusap *bathrobe*-nya yang berbahan lembut, bertanya sambil menatap Samudra dari cermin. Suaminya keluar dari kamar mandi dengan air yang menetes-netes dari ujung rambut dan *bathrobe* berwarna sama. "Seorang Samudra Aryosudjiwo beli barang-barang *couple*?"

"Dikasih Andra." Samudra meraih *cologne* di depan Niskala.

"Kukira kamu inisiatif sendiri, aku udah seneng lho." Niskala mencebikkan bibirnya. Samudra sudah selesai mandi, itu artinya sudah lima belas menit lebih ia berkutat dengan *skincare* malamnya.

"Jangan sentuh-sentuh, aku udah pakai *skincare*." Ia menjauhkan tangan Samudra yang menoel-noel pipinya. Tangan dijauhkan, Samudra menggunakan bibirnya.

"Samudra Aryosudjiwo." Niskala berkacak pinggang. "Ini kalau kotor aku harus ngulangin lagi *step-step*-nya dari awal, males banget. Jangan bikin aku emosi ya. Nih, kamu juga pakai masker, biar nggak geradakan."

"Ini kan buat wanita." Samudra membolak-balik masker itu.

"Bisa dipakai cowok juga, sini aku pakaiin, habis itu kita *selfie* ya." Niskala berjinjit lalu menempelkan masker itu di wajah Samudra. "Di umur kamu sekarang, harus rajin rajin pakai *skincare* biar mengurangi kerutan. Mas, kok badan kamu anget sih?"

"Emang kaya gini suhu badanku." Samudra menekan-nekan bagian pinggir masker untuk merapikannya.

"Ini kamu demam deh, kamu pasti kecapekan." Niskala mengecek suhu kening suaminya dengan telapak tangan. "Panas banget ini, aku ambilin obat dulu."

"Aku cuma kurang tidur aja." Samudra menarik Niskala ke dalam pelukannya. "Dan kurang pelukan."

"Aku kan udah bilang, ambil cuti yang agak lama biar kamu bisa istirahat, ngeyel sih." Niskala melingkarkan tangan di pinggang Samudra. Samudra hanya mengambil cuti sehari, senin besok. Sabtu minggu libur, senin cuti, selasa kerja lagi. Sampai kamis kemarin dia juga masih persiapan maraton, sangat wajar kalau kelelahan.

"Ya masa sekarang cuti lama, minggu depan cuti lagi." Minggu depan mereka akan ke Jerman untuk Berlin maraton sekaligus bulan madu tipis-tipis. Sekalian mengantar Segara dan Kiana pulang. "Emang agak capek sih, tapi kalau dipeluk kamu juga hilang capeknya." Ia menggesekkan hidungnya ke ujung hidung Niskala.

"Aku ambilin obat." Niskala menunduk, dari cermin di belakang Samudra, ia bisa melihat pipinya merona.

"Segala obatku ada di sini." Samudra mendekapnya makin erat. "La, makasih ya, dosaku besar banget, tapi kamu masih sudi ngasih aku kesempatan ...." Ia berbisik dengan suara serak. "Aku ngga ..."

Niskala menghentikan ucapan Samudra dengan kecupan di bibir, *jangan bahas itu lagi, biarkan saja itu tertinggal di belakang.*

Angin berdesir lembut, membuat gorden yang setengah terbuka bergerak dalam ritme yang tidak teratur. Kecupan singkat itu berubah panjang dan berulang, dari berdiri dengan kaki telanjang hingga rebah di empuknya ranjang.

Selanjutnya, mereka tidak lagi bicara lewat kata, namun melalui tatapan memuja penuh cinta dan sentuhan demi sentuhan lembut yang mendamba.

***

Akhirnya melepas status janda dan duda, yeay Kasih doa sama ucapan selamat dong buat pasutri baru ini 😆

Selanjutnya apa?

Ada yang mau ikut nebak anak Segara? Boleh tulis di kolom komen, nanti kalau ada yang bener aku kasih saldo gopay, wkwk, give away kecil-kecilan.

Terima kasih yang sudah membaca ILYBILG sampai bab ini

Sehat dan bahagia selalu. XOXO.

6/7/2025

Septi.

ILYBILG Extra Part 5

Extra Part 5

5k kata

Baca fake chat dulu di tiktok @septititanika sebelum membaca bab ini.

Happy reading.

Info Penting

Segara

New member of Aryosudjiwo 5th generation is in here 19:40

Hello Aunty Uncle, Yasa Ema 19:40

☘☘

"Mas, habisin."

"Ini masih banyak." Samudra menunjukkan sarapannya yang baru berkurang beberapa suap. Niskala mendorong piring ke arahnya. "Katanya minta dibuatin nasi goreng, kok nggak dimakan?"

"Udah aku makan." Niskala mengaduk nasi gorengnya. "Terus aku kenyang, tolong habisin."

"Kenyang dari mana, orang kamu cuma makan tiga sendok. Makan lagi." Samudra menyendok nasi dari piringnya lalu menyuapkannya ke mulut Niskala. "Kamu semalam juga nggak makan nasi, emang nggak lapar?"

"Perutku begah, nggak enak rasanya." Niskala menepuk perutnya. "Mungkin kebanyakan ngemil pedes." Beberapa hari ini ia agak tidak nafsu makan. Kemarin, saat makan malam ia hanya menyentuh lauk tanpa nasi. Setelahnya mereka nonton *series* sampai lewat tengah malam, tentu saja sambil ngemil tanpa henti. Keripik pedas, nato, mi goreng, pizza, semua dilahap.

"Mau ke dokter?" Tubuh Niskala belum sepenuhnya fit sekembalinya mereka dari Machu Picchu dua minggu lalu. Beberapa kali ia sambat keliyenganlah, masuk anginlah, lemeslah tapi selalu menolak diajak ke dokter, *aku tuh cuma kecapekan, Mas*. Itu *long flight* terjauhnya, wajar ia kelelahan. Samudra juga mengalami *jetlag* lumayan parah, tapi karena ia sudah terbiasa bepergian ke mana-mana, efeknya tidak berlarut-larut.

"Ke dokter yuk."

Niskala kembali menggeleng. "Besok aja kalau nggak sembuh, hari ini kita nggak akan sempet." Ia meraih ponsel yang layarnya tiba-tiba berkedip, ada pesan masuk. "Kiana sama Segara udah otw ke sini."

Hanya tiga menit setelah pesan itu, terdengar suara bel. Otw nya hanya dari rumah Pak Tenang, ngesot juga sampai.

"La, hati-hati." Samudra mengelus dada karena Niskala tersandung, untung berhasil berpegangan pada punggung sofa sehingga tidak sampai jatuh, terlalu *excited* menyambut cucunya.

"Cucu aku datang." Begitu pintu terbuka tampaklah Kiana yang menenteng *tote bag* di kedua tangannya, Segara menggendong Sentana, bayi laki-laki mereka yang berusia enam bulan. "Tahta Sentana Aryosudjiwo cucuku."

"Tidur ya?" Niskala menurunkan volume suaranya. Ia berusaha mengintip wajah Sentana yang digendong menghadap ke tubuh Segara. Matanya tertutup, namun bibir mungilnya yang tersumpal *pacifier* bergerak-gerak.

"Baru aja tidur, tadi soalnya jam empat udah bangun, digangguin Eyang kakung." Segara melangkah masuk. "Hai, Om."

"Bawa apa nih, Na, repot-repot." Samudra menerima *tote bag* yang diulurkan Kiana. "Wih, ini kesukaan gue nih."

"Bukan apa-apa Om, cuma kue kok," jawab Kiana sambil membantu Segara menurunkan tas berisi perlengkapan Sentana dari punggungnya. Hari ini ia dan Segara akan kondangan di Bandung, Sentana dititipkan pada Samudra dan Niskala. Awalnya akan diajak tapi Niskala menawarkan diri untuk menjaga Sentana. Sebagai nenek, dia dengan senang hati dititipi cucu. Toh hari minggu, dia di rumah saja, tidak ada kegiatan yang berarti.

"*Thanks* ya, Na." Niskala mengambil sepotong kue cokelat lalu memakannya dalam gigitan besar. "Udah harapan helum? Hakan hulu."

"La, ditelen dulu baru bicara."

"Udah, tadi dimasakin nasi goreng sama Bude Nur." Segara dengan perlahan-lahan meletakkan Sentana di *bumper bed*. Kenapa ada *bumper bed* di rumah Samudra dan Niskala? Itu milik Nael yang setiap hari main di rumah mereka, kadang sampai menginap. Andra pun membeli dua *bumber bed*, satu di rumah, satu diletakkan di rumah mereka untuk Nael tidur siang.

"Tumben kamu makan yang cokelat, biasanya nggak doyan." Samudra membaca nama toko yang tercetak di *tote bag*, *bakery house* di daerah Kebayoran Baru yang mereka memang sering beli. Biasanya Niskala tidak suka yang cokelat karena menurutnya terlalu manis, sekarang dia justru makan dengan lahap.

"Iya ya ini cokelat." Niskala mengamati kuenya yang tergigit separuh. "Enak ternyata, apa mungkin gulanya udah dikurangin ya? Enak, enak."

Samudra menggigit sedikit sisa kue Niskala. "Biasanya juga gini, La, sama manisnya."

"Laper kali aku karena cuma makan sedikit. Ga, Na, mau minum apa?" Segara dan Kiana pulang kampung, ini pertama kalinya mereka membawa Sentana ke Jakarta. Mereka akan mudik selama sebulan, dua minggu di Jakarta, dua minggu di Surabaya. Selain karena ada beberapa acara; kondangan, ulang tahun Papanya Kiana, pembukaan rumah sakit keluarganya yang baru, mereka sekalian juga mau akikah dan khitanan Sentana.

"Nggak usah, Tante, kita ambil sendiri aja nanti." Segara menepuk pantat Sentana pelan karena anaknya seperti akan terbangun.

"Gimana rasanya *long flight* bawa bayi?" Niskala menyuguhkan teh, ikut bergabung di sofa.

"*Challenging*." Segara menyesap tehnya. "Untung Mama ikut pulang ke sini, jadi ada yang bantuin gendong." Mama Dian tidak tega membiarkan mereka hanya berdua membawa Sentana, jadilah dia ikut.

"Dari beberapa hari sebelum berangkat pikiranku udah ke mana-mana, *overthingking*. Takut Sentana nangis, ngeberisikin satu pesawat." Daripada minum dari cangkirnya sendiri, Kiana meneguk milik Segara. "Rewel sih, tapi nggak yang sampai nangis kejer banget, masih bisa di-*handle*."

"Lebih banyak tidurnya dia." Segara melongok ke arah *bumper bed*. "Pas kita transit di Doha, dia malah melek, seger banget, padahal kita ngantuk, pengen merem."

"Sampai di sini Sentana *happy happy* aja, kita tepar." Saking lelahnya, mereka langsung tidur tidak lama setelah tiba di rumah Pak Tenang. Sampai tidak sadar Sentana diculik Sabrina, dibawa ke rumahnya.

Obrolan ringan berlanjut ke hal lain, perkembangan Sentana, pekerjaan di Jerman, hingga sampai saatnya Segara dan Kiana harus pergi karena Pak Hadi sudah datang untuk mengantar mereka ke stasiun.

"Nitip ya, Tan, nanti kalau makan siang setengah jam nggak habis udahin aja, nggak usah dilanjutin, biar nggak mainin makanan." Kiana berpamitan setelah menjelaskan segala tetek bengek tentang Sentana, sekali minum susu berapa mili, MPASI hingga jam tidurnya. "Kalau mau tidur nggak usah digendong, gelapin aja kamarnya, sama setelin *white noise* sambil dipuk-puk sebentar dia udah tidur kok."

"Susu sama makanannya di kulkas ya, Om. Popok sama baju gantinya di dalam sini." Segara menepuk *diaper bag* yang menggembung.

"Iya, iya, gue tahu, sana, sana kalau mau pergi."

"Mama sama Papa pergi sebentar ya." Kiana mencium Sentana yang masih terlelap. "Sama Yasa sama Ema dulu, nggak boleh rewel. Pamit dulu ya Om, Tante, maaf ngerepotin."

"Nggak kali." Niskala mengibaskan tangannya. "Orang kita hari ini cuma mau di rumah aja, Nenek Kakek di mana-mana momong cucu kali. Udah tenang aja, kalian butuh *quality time* berdua juga."

"Nggak mampir ngopi dulu, Pak Hadi?" Samudra menyapa Pak Hadi yang sudah menunggu.

"Sudah, Pak, tadi."

"Hati-hati Pak Hadi nyetirnya." Niskala melambaikan tangan pada Segara dan Kiana yang sudah masuk ke mobil. "Jangan lupa bawain bolen pisang ya."

"Sentana, Sentana ..." Setelah Segara dan Kiana pergi, Niskala berjongkok di samping *bumber bed*, menoel-noel pipi gembil Sentana. "Lucu banget sih kamu, kamu di sini aja ya sama Ema, nggak usah balik ke Jerman."

"La, jangan disentuh-sentuh, nanti bangun." Samudra menjauhkan tangan Niskala. "Nangis nanti."

"Sentana, Segara cinta Kiana." Niskala memiringkan kepala, menatap Sentana penuh cinta.

"Emang artinya itu? Kirain dari bahasa mana gitu."

"Kiana yang bilang kalau Sentana itu artinya Segara cinta Kiana. *Cute* banget nggak sih Mas namanya?"

Samudra manggut-manggut. "Berarti kalau kita punya anak bisa dinamain Santala, atau Santani?" Ia bermaksud membuat lawakan, tapi Niskala malah memandangnya sinis, *nggak lucu*.

"Bisa juga Nitara, Ni ..." Samudra pada akhirnya diam karena Niskala seperti akan memakannya hidup-hidup.

"Mas, menurut kamu Sentana mirip Segara apa Kiana? Lebih mirip Kiana nggak sih?"

Samudra menyandarkan lengan di *bumper bed*, menatap Sentana lekat. Matanya mirip Kiana, bibir dan hidungnya mirip Segara, perpaduan yang adil dari kedua orang tuanya. "Lebih banyak Segaranya."

"Mirip Kiana, lihatin yang bener."

"Mirip Segara, tapi bayi kan kadang suka berubah ubah mukanya."

"Coba bandingin." Niskala menunjukkan foto Kiana di ponselnya. "Mirip Kiana."

"Iya, bener, mirip Kiana." Samudra ngeloyor pergi. Benar kata Andra, kemungkinan menang berdebat dengan istri itu hampir mustahil.

"Mas, kamu mau ngapain?" Rencana mereka hari itu adalah membawa Sentana jalan-jalan ke akuarium. Samudra entah melakukan apa di luar rumah, Niskala yang sudah selesai cuci piringpun gabut. Mau bersih-bersih rasanya malas.

"Ngecek mobil kamu." Samudra menjinjing *tool box.* "Katanya kemarin remnya nggak enak, aku mau cek kira-kira kenapa terus mau aku bawa ke bengkel."

"Oh, ya udah sana."

"Kenapa emangnya?" Samudra menurunkan *tool box*-nya.

"Nggak, mau aku suruh pijitin bentar, tapi nanti aja." Niskala memijit bahunya. "Masuk angin lagi kayaknya."

"Kan ada kursi pijat."

Niskala memajukan bibirnya, "Maunya dipijit manusia. Kalau nggak mau ya udah."

"Makanya Niskala kalau disuruh makan tuh makan, jangan ngemil doang." Samudra mengekori Niskala kembali ke ruang tengah. "Mau dibawa ke dokter juga nggak mau."

"Aku mau, tapi besok, kalau sekarang siapa yang jaga Sentana." Niskala bersila di sofa. "Sabrina aja mau nitipin Nael ke kita. Jam berapa sih ini, kok tumben itu bocil belum dateng." Bangun tidur biasanya Nami dan Nael langsung meluncur rumah mereka. Ketika tahu rencana mereka ke akuarium, Sabrina langsung meminta Nael dibawa juga. Andra sedang di luar kota, dia mau mengantar Nami ke dokter gigi.

"Kanan dikit, Mas."

"Di sini?"

"Iya, aduh, enak banget, nikmatnya dipijitin."

"Sementara WFH aja, nggak usah ke Cibubur dulu," kata Samudra sambil terus memijit bahu Niskala. Pekerjaan menjadi menumpuk ditinggal cuti *honey moon* selama tiga minggu. Seminggu terakhir mereka berdua hanya bertemu saat sarapan dan pulang kerja di malam hari. Dalam keadaan lelah, mengantuk dan energi yang tinggal sesetrip.

"Kasihan anak-anak kalau sendirian, Mas." Niskala sudah punya dua orang yang membantu di kantor, Yasmin dan Anggun. "Mereka belum lama kerja sama aku, nanti dikira aku semena mena kalau ninggalin mereka WFH."

"Udah enakan belum?"

"Mendingan, makasih ya sayangku."

"Makasih aja?"

Niskala mencium pipinya, "Terima kasih banyak Bapak Samudra Aryosudjiwo yang baik hati dan berbudi luhur, sudah meluangkan waktunya untuk menjadi tukang pijit saya."

Samudra menyentuh bibirnya, *cium di sini.*

"Mau ke mana lagi?" Niskala merengek, setelah mendapat dua ciuman di bibir, Samudra ngeloyor begitu saja.

"Kan belum jadi ngecek mobil kamu." Samudra menunjuk garasi dengan jempolnya.

"Nanti aja." Niskala menyandarkan badannya di sofa. "Di sini aja, aku mau ditemenin."

"Aku cuma di garasi, Lala."

"Kamu lebih peduli sama mobil daripada aku?" Niskala melipat tangannya di dada.

"Itu kan mobil kamu, kalau ada yang rusak, bahaya juga buat kamu." Samudra menghela napas lalu kembali melangkah ke sofa. "Ini, aku udah sini, mau diapain?"

Niskala rebah, menjadikan paha Samudra sebagai bantal. "Seminggu ini kamu sibuk banget, aku kesepian tahu." Rutinitas mereka tidak jauh berbeda dengan dulu, bekerja, bekerja, bekerja, olahraga, berbelanja dan *food prep* di akhir pekan.

"Maaf ya, sayang." Samudra mengacak rambut Niskala. "Kerjaanku emang kemarin *overload*, sekarang udah selesai kok, pokoknya minggu ini aku pulang *teng go*."

"Awas ya kalau bohong." Niskala mengancam dengan kepalan tangan. "Jadi sabtu besok kita bisa jalan-jalan, kan?"

"Mau muterin mall yang mana lagi? Jangan bilang bilang ke Nami sama Nael tapi, gempor aku kalau bawa mereka berdua."

"Mall yang di SG." Niskala nyengir. "Kayaknya aku udah kecintaan deh sama semua yang ada di Singapur."

Bibir Samudra menggumamkan *lailahaillallah* tanpa suara.

"Mau beli *curry puff*."

"Di sini kan ada sayang, beli aja sekarang, tinggal pesen." Pulang dari Peru mereka transit di Singapura dan tentu saja beli *curry puff*. "Apaan sih enaknya? Pastel di mana-mana ya rasanya kaya gitu. Masih enak pastel bikinannya Bunda."

"Kan aku udah bilang berkali-kali, walaupun tokonya sama, rasanya beda. Minggu depan ya? Ya?" Niskala memohon dengan mengedip-ngedipkan mata. "Aku pengen banget *curry puff* yang isi sarden."

"Udah pesen pakai ojek *online* aja. Minggu depan aku harus tenis, minggu ini aku nggak tenis."

Niskala bangkit dari rebahan, berpindah ke sofa lain dengan wajah cemberut.

"Begitu aja ngambek." Samudra melipat tangannya di dada. "Mana HP kamu, sini aku beliin."

Niskala mendengkus. "Aku maunya yang di Singapura, ya udah deh kalau kamu sibuk, kapan kamu ke Singapuranya?"

"Bulan ini sama bulan depan aku nggak ada agenda ke Singapura. Nanti kalau ke sana lagi aku beliin."

Niskala berjalan ke arah *bumper bed*, "Kamu emang lebih cinta tenis daripa ..."

"Kamu lebih cinta tenis daripada istri." Samudra memotong, menirukan ucapan istrinya yang sudah menjadi *template* sehari-hari, lengkap dengan bibir dimaju-majukan. "Nikah aja itu sama raket tenis kamu."

"Sana tenis aja nggak usah pulang." Niskala melompati pagar *bumper bed* dan ikut berbaring di samping Sentana. "Mending aku main sama Sentana, iya kan, Sentana?"

"Jangan diganggu, La, nanti kebangun." Samudra ikut masuk ke *bumper bed*, membuka pagarnya, tidak seperti Niskala. "Lala, jangan diganggu."

"Apaan sih kamu, sana tenis aja, pergi, pergi, buruan." Niskala beringsut karena Samudra ikut berbaring, tubuh di dalam *bumper bed*, betis hingga kaki di lantai. "Minggir, sempit Samudra ih."

"Begitu aja marah." Samudra menguselkan kepala di leher Niskala, memeluk pinggangnya.

"Sam, kamu denger nggak sih? Budeg? Sempit, nanti Sentana kegencet." Niskala terlanjur *bad mood*. "Samudra."

"Ya udah, *weekend* minggu depan kita ke Singapur, jangan marah tapi." Samudra menggelitik pinggang istrinya. "Kamu bisa makan *curry puff* sama es krim sepuasnya."

"Udah nggak *mood*." Niskala bangun tapi Samudra mendorongnya hingga kembali berbaring. "Udah nggak pengen. Kamu sayang nggak sih sama aku sebenernya? Kamu tuh kerja terus, tenis terus, lari terus." Niskala mendumel, wajahnya ditekuk.

"Sayang lah, kamu yang paling aku sayang sedunia." Samudra menggelitik pinggangnya. Ia menggeliat lalu melompati Sentana, berpindah ke sisi kirinya.

"Jangan manyun gitu, jelek ah." Samudra menjawil bibirnya.

"Ya kamu sih nyebelin." Niskala mendengkus kasar. "Sana, sana, jangan di sini." Samudra ikut melompati Sentana dan kembali berbaring di belakangnya. Satu tangan memeluk perutnya, tangan yang lain mengusap-usap kepalanya.

"Sentana tuh anteng banget ya, kita berisik aja dia nggak bangun, pinter anaknya."

"Iya, nggak kaya kamu, banyak gaya." Niskala menyikut Samudra, "Minggir."

"Udah dong ngambeknya, iya, minggu depan kita ke Singapura, gaya betul istriku ini, ck ck, doyannya pastel Singapura." Samudra memiringkan tubuh Niskala hingga mereka berhimpitan. Ia menyilangkan kakinya dengan kaki istrinya, menguncinya agar dia tidak bisa ke mana-mana.

"Lihat pipi kamu ini, sekarang *chubby* begini." Samudra mencubit pipi Niskala gemas. "Sebelas dua belas sama pipinya Sentana."

"Kamu mau bilang aku gendut?" Niskala kembali memberengut. "Aku gendut, kan?" Semenjak menikah, berat badannya memang naik. Ngunyah terus, gimana nggak naik.

"Aku gendut kan? Mau bilang apa? Gentong? Toren?" Niskala ngegas.

"Sedikiit." Samudra menempelkan ujung jempol dan telunjuknya. "Tapi aku suka kamu yang segini, kelihatan *fresh*, lebih sehat." Samudra berdehem, "Lebih seksi."

"Kulit aku kegelapan nggak sih?" Niskala mengangkat tangannya ke udara. Panas-panasan selama bulan madu membuat kulitnya lebih cokelat, bahkan

belang di pergelangan tangan dan kaki. "Kok nggak balik-balik ya warna kulitku? Kok aku pengen mutihin kulit ya, Mas, boleh nggak?"

Samudra membelai pipinya, "Nggak usah, pucet nanti kalau terlalu putih, segini udah pas, aku suka *tone* kulit kamu yang kaya gini. Aku baru niatan *tanning* kamu malah pengen putih."

"Tapi aku pengeen." Niskala tetap bersikeras. "Kan aku aslinya putih, aku nggak akan suntik putih atau yang aneh-aneh, cuma mau balikin ke warna kulit asliku aja."

"Kalau aku sih *no*."

"Nyebelin."

"Kamu akhir-akhir ini lagi mode centil ya? Biasanya di rumah kamu nggak dandan, tumben pagi-pagi udah pakai alis." Samudra kembali memeluk Niskala. "Gemesin tahu, rasanya pengen aku kelonin gini terus biar kamu nggak ke mana-mana."

Kruntelan santai di hari minggu, tanpa memikirkan menu makan siang, tanpa memikirkan tumpukan pakaian kotor yang belum dicuci, Samudra tersadar mereka sudah lama tidak melakukannya. Mereka hidup dalam ritme yang cepat dan monoton, kerja, pulang setelah matahari terbenam, tidur, kerja lagi. Rasanya menyenangkan bisa mencuri waktu untuk melambat.

"Mas ..." Niskala memainkan daun telinga Samudra. "Kamis kamu bisa pulang lebih cepet nggak? Jam tiga atau empat gitu sampai di rumah."

Mata Samudra melebar, "Buat?"

Niskala menghela napas, berkata dengan ragu. "Ketemu dokter Hanif."

"Dokter yang mana ya itu? Aku lupa?" Samudra menggaruk rambutnya. "Dokter orthopedi? Bahu kamu sakit lagi?"

"Profesornya Renata, atasannya, *obgyn*."

Samudra seketika bangun dari rebahan. *Obgyn*, bisa-bisanya ia melupakan hal sepenting itu. Sebelum menikah, mereka sepakat mencoba hamil secara alami. Jika dalam enam bulan belum hamil, barulah mulai program. Sudah delapan bulan, seharusnya mereka pergi ke dokter kandungan satu atau dua bulan lalu. Ia dan Niskala sudah berada di pertengahan tiga puluh, mereka tidak bisa terlalu lama menunda.

Atau menunggu.

"Tapi kalau kamu nggak bisa nggak apa-apa, biar aku aja yang pergi. Renata mau ngenalin aku ke dokter Hanif, nanti kamu ikutnya kalau kita udah konsul aja."

"Aku bisa kok, bisa." Samudra mengangguk cepat. "Kamis ya, aku WFH aja kalau gitu. Maaf ya, sayang, aku beneran lupa." Ia memukul keningnya dengan kepalan tangan.

"Susah ketemu sama dokter Hanif. Bisanya cuma kamis ini, Mas, atau kalau nggak bulan depan. Kata Renata kamis tuh dokter Hanif nggak praktik, tapi ada di rumah sakit, dan dia bersedia ngeluangin waktunya." Beberapa waktu lalu Niskala sempat meminta rekomendasi dokter kandungan pada Renata. Dia merekomendasikan seniornya, dokter Hanif. Kenapa tidak Renata saja? Sekarang dia sedang cuti melahirkan. Rumah sakit tempat kerja Renata ada di daerah Tangerang, jauh. Kalau bisa yang dekat dan bagus kenapa harus yang jauh? Kalau tiba-tiba mau lahiran repot kalau jauh, bisa-bisa lahiran di jalan.

"Mau gue kenalin? Dulu pas Irish hamil yang nanganin dokter Hanif juga. Beliau orangnya sabar, apapun bakal dijelasin sampai lo paham, pokoknya enak deh promil sama dia, minusnya rada *strict*, maklum *boomer*." Renata menawarkan saat mereka makan siang bersama seminggu lalu.

"Nggak usah sampai WFH, jam lima kok, pulang lebih awal aja." Niskala ingin memberitahukan hal itu sejak beberapa hari lalu, namun Samudra terlalu sibuk hingga ia tidak punya kesempatan menyela.

"Kita coba ke dokter Hanif dulu, kita lihat orangnya gimana, kalau sekiranya nggak cocok kita ke rumah sakit lain." Niskala bangun, duduk di

pangkuan Samudra sembari memeluk lehernya. "Bunda sama Naya Nara masih muda udah pada punya anak, aku susah banget mau punya anak."

"Jangan sedih gitu, sayang, kita ikhtiar lagi ya." Samudra mengusap sudut mata Niskala yang berembun. "Jangan nangis, malu sama Sentana."

"Mas, aku sedih ..."

" *It's okay*, sini aku peluk." Ia mengusap-usap punggung istrinya. "Nggak boleh sedih ya."

"Udah terlanjur sedih ..." Yang tadinya hanya ngembeng, kini air mata itu benar-benar menetes. "Kalau aku nggak bisa ngasih kamu anak gimana, Mas?"

"Niskala, nggak boleh ngomong begitu, kita pasti punya anak, orang kita sehat, kita ini nggak kenapa-kenapa?"

"Mau di ..." Niskala terisak. "Ci-um."

Samudra tertawa geli lalu mencium kedua pipi istrinya, lalu hidungnya, lalu matanya, terakhir bibirnya. "Maaf ya sayang, akhir-akhir ini aku terlalu sibuk sampai nggak ada waktu buat kamu." Mereka akan mulai promil—lagi, ia akan minta Evan mengatur ulang jadwalnya agar paling tidak ia bisa pulang tepat waktu.

"Besok kan tanggal merah, kamu nggak mau ke mana-mana kan?"

"Mau nongkrong doang sih sa ..."

"Nggak boleh." Niskala menggerakkan telunjuknya. "Kamu nggak boleh ke mana mana, temenin aku di rumah, aku mau rebahan seharian."

"Cuma sebentar doang, La."

"Nggak mau, pokoknya nggak boleh pergi." Niskala kembali meneteskan air mata. "Nggak boleh pergi ya nggak boleh pergi, paham nggak sih?"

"Iya, iya, aku nanti aku batalin janjinya. Kita rebahan aja di rumah." Di kantor, ia pantang kalah berdebat dengan dewan direksi, namun di rumah ia tunduk pada tirani istri. Ia selalu luluh kalau Niskala sudah menekuk wajah lalu meluncurlah serentetan omelan dari bibirnya. Beberapa hari ini istrinya memang sedang manja, kena pisau setitik nangis, beli lipstik *shade*-nya tidak sesuai harapan nangis. Manja dan posesif, semalam saja ia ke kamar mandi dipanggil berulang kali.

"Peluk."

"Ini kan udah dipeluk, sayang."

Gedebuk.

Mereka menoleh bersamaan dan mendapati Sentana sudah tengkurap, tangan mungilnya berusaha menggapai *pacifier* yang tergeletak agak jauh. Kapan dia bangun?

"Cucu Ema udah bangun." Niskala memindahkan Sentana ke pangkuannya. "Enak tidurnya, nyenyak ya? Lapar, mau susu?"

"Aku angetin dulu susunya." Samudra bangkit lalu berjalan ke kulkas.

"Itu Anjani tuh, yuk main sama Anjani dulu sambil nunggu Yasa ngangetin susu ya." Niskala membawa Sentana ke sofa, tempat di mana ketiga kucingnya sedang bermalas-malasan. "Yah kok malah kabur, Anjani, ndut, hei mau ke mana kamu?"

"La, ini tombol *on*-nya di mana sih?" Samudra memutar-mutar *bottle warmer.*

"Di bawah biasanya."

"Nggak ada, La, ini beda sama punya Nael, aku nggak ngerti."

Niskala mendesah kasar, "Pegang Sentana, biar aku yang angetin susunya."

"La, ini popoknya kayaknya udah penuh deh."

"Ya diganti, itu di dalam tas ada, ganti bajunya sekalian. Ini lho Mas tombolnya, ini, di sini."

Mengganti popok, pada akhirnya Niskala yang harus turun tangan juga karena Samudra melakukannya dengan lamban.

"Yasa, Yasa, aku sudah datang." Nael berlari masuk ke rumah. Dia menggendong ransel bergambar dinosaurus dan memakai kacamata hitam. "Aku mau ke akuarium."

"Sam, nitip anak gue." Terdengar teriakan Sabrina dari sebelah.

"Woy, keren banget bro OOTD hari ini." Niskala tos dengan Nael.

"Aku mau lihat adik Sentana." Nael mendelosor di samping Sentana, tengkurap.

"Nael, cuci tangan dulu kalau mau pegang adek Sentana." Samudra mengangkat Nael, membawanya ke *sink* cuci piring.

Membawa bayi dan *toddler* jalan-jalan sama seperti menguji nyali. Selain karena bawaan segambreng; *gendongan, stroller, cooler bag* asi, penghangatnya, *snack* Nael, baju gantinya, Nael juga drama tidak mau duduk di *car seat*. Niskala juga tidak mau kalah menambah keriwehan dengan tiba-tiba minta rambutnya dikepang.

"Nael, tadi Mama bilang apa? Nggak boleh ikut kalau nggak mau duduk di *car seat*. Yasa turunin kalau kamu nggak mau nurut."

"Aku mau di sini sama Yasa." Nael mulai tantrum.

"Nael, ini nggak ada sus, kamu harus duduk di *car seat*, kalau ada sus yang pegangin baru kamu boleh duduk sendiri. Ini Sentana juga duduk di *car seat* lho."

"Yasa teleponin Papa kamu ya?" Samudra menggunakan ancaman. "Ada atau nggak ada sus, kalau sama Yasa harus duduk di *car seat*, nggak mau, nggak usah ikut."

Nael akhirnya menurut walaupun matanya berkaca-kaca dan bibirnya berkedut.

"Nael, Yasa tuh nggak marah," ucap Niskala sambil memakaikan sabuk pengaman *car seat*. "Anak yang masih kecil emang harus duduk di *car seat* biar aman."

"Aku kan udah besar."

"Nanti kalau kamu sudah SD baru deh boleh nggak pakai *car seat*, tos dulu sama Ema."

"Ema di akuarium ada ikan pari nggak?" Nael terus mengoceh sepanjang perjalanan, begitu juga Sentana yang berceloteh dengan bahasa bayinya. "Kalau ikan hiu?"

"Ikan pari ada, ikan hiu nggak ada, eh atau ada ya?"

"Kalau ikan-ikan yang kaya di Lembang?"

"Ikan apa Nael?" Samudra mengecek jok belakang lewat spion atas.

"Mungkin yang dimaksud Nael itu ikan di restoran sunda yang ada kolamnya itu lho, Mas, kantornya Sabrina kan pernah *gathering* di sana. Ikan gurami kali."

"Kalau Spongebob ada tidak?"

"Nggak ada Nael, kita mau ke akuarium, bukan ke *bikini bottom*." Niskala mulai kewalahan menghadapi celetukan Nael. "Sentana senang mau ke akuraium? Iya? Senang jalan-jalan sama Ema sama Kakak Nael?"

"Kalau Sandy ada tidak?"

"Nggak ada Nael." Samudra yang menjawab.

Nael melompat gembira saat mereka tiba di akuarium di daerah Jakarta Barat. Niskala menggandengnya sementara Samudra menggendong Sentana. Nael terus menanyakan ini itu dan menyebutkan nama-nama ikan

yang ia tahu. Ia melompat ketakutan ke gendongan ketika ikan besar mendekat ke balik kaca. Sentana juga terlihat antusias dengan hal-hal baru. Tangan mungilnya menepuk-nepuk kaca saat Niskala menunjukkan ubur-ubur.

"Banyak ya Sentana ikannya? Itu namanya kuda laut, itu ada ikan Nemo, *say hai* to Nemo. Mas, fotoin aku sama Sentana dong, buat dikirim ke Segara."

Selain melihat ikan, mereka juga menonton *mermaid show* dan berfoto dengan ular. Nael yang mau, walaupun ular itu sudah jinak, Niskala ngeri-ngeri sedap melihatnya.

"Mas, jangan deket-deket." Ia dan Sentana menunggu di kejauhan. Ia belum siap jadi janda untuk kedua kalinya. "Mas, nanti gigit."

"Uda pawangnya, La, tenang aja."

"Mas!" Niskala memekik ketika pawang meletakkan ular kuning itu di bahu Samudra. "Samudra, jangan." Ia panik sendiri.

"Nggak papa, La, Nael aja berani. Udah, fotoin."

Setelah dari akuarium, mereka mencari makan siang. Niskala memilih restoran yang *family friendly*. Sambil menunggu pesanan datang, ia menghangatkan MPASI Sentana.

"Kok nggak nasi?" Samudra heran Niskala hanya memesan pasta. "Yang pakai nasi, tadi pagi kamu udah nggak makan nasi lho."

"Pengen pasta, nanti barengan sama kamu aja nasinya." Biasanya ia selalu mengawali hari dengan sarapan nasi, entah kenapa sedang tidak ingin saja.

"Nael, sini nunggunya duduk di kursi, jangan lari-larian," kata Niskala sambil memakaikan Sentana *bib*-nya. Samudra mengejar Nael lalu mendudukkannya di *baby chair*.

"Laper apa doyan bos?" Samudra menyuapi Sentana, sendoknya belum sampai, dia sudah membuka mulut. "Dibikinin apa sih kamu sama Kiana?

Lembek kaya muntahan begini, hii." Ia geli melihat tekstur MPASI itu. "Mau-maunya kamu dikasih kaya gini. Yasa kasih tahu ya makanan yang enak, *steak*, salad, bakso ..."

"Kata Kiana itu nasi, hati ayam sama brokoli. Nael, duduk yang bagus, kakinya jangan diangkat-angkat gitu."

"Nih ya Sentana, ini namanya nasi goreng." Samudra memamerkan nasi gorengnya, mata Sentana mengikuti ke arah mana sendok bergerak. "Aduh, ini rasanya enak banget, lihat ini, ada ayam sama udang, nggak pengen kamu?"

"Nanti Yasa, kalau Sentana udah besar. Nael, makan nasinya, jangan cuma ayamnya." Niskala mengaduk nasi di piring Nael. "Mas, kamu makan aja, biar aku yang suapin Sentana."

"Aku aja, kamu habisin makanan kamu dulu, tadi pagi kamu cuma makan sedikit." Samudra kembali menyendok MPASI. "Kamu udah sembuh?"

Niskala baru sadar tubuhnya sudah segar bugar, tidak meriang seperti tadi pagi. "Iya, udah enakan."

"Ya, ya, ya." Samudra mengangguk maklum, dibawa nge-mall langsung sembuh, pada dasarnya hanya ingin jalan-jalan.

Mereka makan siang diiringi celoteh Nael dan sambil *video call* Kiana, menunjukkan Sentana yang tidak rewel sama sekali. Dia sudah terbiasa ditinggal Kiana kerja. Sentana tidur setelah makan, Samudra ingin langsung pulang, tapi Nael yang baru saja me-*recharge* energi merengek minta ke *playground*.

Nael dan Niskala masuk, Samudra yang menggendong Sentana menunggu di luar arena, dengan kamera ponsel yang selalu siap siaga tentunya.

"Mas, fotoin dong."

"Mas, foto lagi."

"Yasa, aku mau foto di sana."

"Ini bukan Nael yang mau main, tapi *inner child* Niskala." Samudra menggelengkan kepala melihat Niskala yang lebih heboh dari Nael. *Playground* itu terbuka untuk semua usia, jadi memang banyak orang dewasa yang ikut bermain. Trampolin, perosotan, mandi bola, *wall climbing*, semua dijajaki.

Lama-lama itu terlihat menyenangkan, *inner child*-nya ikut meronta-ronta, tapi siapa yang mau menggendong Sentana kalau ia ikut masuk? Masa orang setua dia main trampolin, gengsi ah. Kalau ada orang kantor yang melihat bisa-bisa ia di *bully*.

"Mas, mau main nggak? Seru lho, Nael masih mau main, kamu temenin, gantian aku yang gendong Sentana." Niskala ke luar dari arena bermain dengan wajah berkeringat.

"Nggak usah, aku capek."

"Udah, sini Sentananya."

Pada akhirnya Samudra tergoda juga. Terakhir ia masuk ke arena permainan seperti itu adalah saat ia masih SD, di Disneyland Hong Kong. Selama ini ia sebatas tahu kini *playground* bukan hanya untuk anak-anak, orang dewasa juga bisa ikut bermain, namun tidak pernah memiliki kesempatan untuk mencobanya.

Setelah puas bermain dan berkeliling mall, mereka pulang dengan energi yang terkuras habis. Nael dan Sentana tidur lelap di *car seat*, Niskala yang saat berangkat di belakang menemani mereka, kini duduk di depan. Satu tangan Samudra memegang setir, tangan yang lain menggenggam jari-jarinya. Di antara musik yang disetel lirih, mereka mengobrolkan hal random, diselingi bernyanyi mengikuti musik dan sesekali tawa yang mengudara.

Day satu momong cucu, *done*.

***

"La, belum selesai?" Samudra kembali ke kamar karena Niskala tidak kunjung turun untuk sarapan. Istrinya duduk di tepi ranjang dengan mata terpejam, tangannya mencengkeram perut. "Kenapa?"

Niskala meraih tasnya lalu berjalan ke pintu. "Begah, nggak enak rasanya."

Samudra mengecek suhu tubuhnya dengan punggung tangan, tidak demam. "Mau ke dokter dulu?"

"Nanti sore aja kalau nggak sembuh aku ke klinik deket rumah." Kemarin ia merasa tubuhnya baik-baik saja, jadi urung pergi ke dokter. Libur seharian kemarin ia habiskan dengan bermain bersama Sentana di rumah Pak Tenang, sorenya tenis bareng Sabrina.

"Kamu kecapekan deh, kan aku bilangin nggak usah tenis." Niskala melarangnya nongkrong, tapi ia justru ditinggal main tenis.

"Iya kayaknya. Yuk berangkat."

"Nggak sarapan dulu?" Samudra sudah menyiapkan roti.

"Nanti aja di rumah Bunda, udah telat ini." Niskala meringis, rasa tidak nyaman menyebar ke tenggorokannya, seperti ingin muntah.

"Nggak usah nyetir sendiri, aku panggilin Sigit." Samudra membuka tas kerjanya untuk mencari ponsel. "Aku ada *meeting* jam sepuluh, maaf ya nggak bisa anterin kamu, nanti pulangnya aku jemput."

Niskala mengangguk lemah, menurut. Sambil menunggu Sigit, Samudra membuatkannya teh untuk mengangatkan perutnya agar lebih nyaman.

"La." Samudra mengetuk kaca mobil. "Nggak usah kerja dulu, kamu pucet begitu."

"Mungkin karena belum makan aja. Aku nggak papa kok. Aku berangkat ya, kamu hati-hati nyetirnya."

"WFH aja deh."

"Cuma sakit perut, Mas. Udah, nggak usah panik gitu."

"Kamu kalau nggak kuat jangan dipaksain. Turun, turun." Samudra membuka pintu mobil.

"*I'm okay*, Mas, aku kerjanya di rumah, kalau nggak enak bisa langsung masuk kamar, tidur."

"Beneran ya, kalau kerasa makin parah langsung ke dokter, langsung kabarin aku." Samudra menunduk agar bisa mencium kening Niskala. "Git, hati-hati, jangan ngebut."

Jam sebelas kurang Samudra sudah selesai *meeting*. Sambil berjalan ke lift, ia membuka ponsel untuk mengecek kabar dari Niskala. Terakhir dia mengirim pesan kalau muntah, namun itu justru membuat perutnya terasa lebih enteng.

Ia mengernyit karena sama sekali tidak ada pesan dari Niskala, hanya satu panggilan tidak terjawab lima belas menit lalu.

Samudra: Sayang, udah baikan? Udah minum obat?

Samudra: La, muntah lagi nggak?

Samudra: La, you okay?

Pesan itu masih belum dibaca hingga sepuluh menit kemudian. Ia menelepon dua kali, tidak satupun yang diangkat. Ia menghidupkan komputer dan memakai kacamata bacanya, berpositif *thinking* Niskala sibuk kerja sehingga tidak sempat menyentuh ponsel.

Dua puluh menit, setengah jam, Samudra berkali-kali melirik layar ponselnya yang tetap hitam, gelisah mulai merayapi pikirannya.

Tidak enak badan yang datang dan pergi selama beberapa hari, tidak nafsu makan, dan kalau dipikir-pikir, Niskala mengalami semua gejala itu di pagi hari, siang hingga sore ia baik-baik saja.

Samudra melepas kacamata lalu mengusap wajahnya. Otaknya menyusun berbagai kemungkinan, namun ada satu yang tampak jelas.

Sangat jelas.

Ia menghela napas, memutuskan menelepon lagi. Sama saja, tidak diangkat. Ia menimbang-nimbang akan menelepon siapa, Bunda, Naya, Nara, atau nomor kantor?

Ia baru akan menekan tombol panggil di kontak Bunda ketika telepon Niskala masuk, ia mengangkatnya dengan jantung berdebar.

"La, kenapa sih teleponku dari tadi nggak diangkat? Kamu nggak apa-apa, kan? Udah sembuh perutnya?"

Terdengar kerasak-kerusuk dari seberang.

"La, sayang, *you okay*?"

"Halo, Pak."

Samudra menjauhkan ponselnya, bukan suara Niskala.

"Ini Yasmin, Pak."

"Oh, kamu Yas, Niskala mana?" Samudra sontak berdiri, pikiran-pikiran negatif mulai berkeliaran di otaknya. "Niskala nggak apa-apa, kan? Mana orangnya, saya mau bicara."

"Anu, Pak ini ..."

"Yas, Niskala di situ, kan?" Samudra membuka laci tempatnya menyimpan kunci mobil, dadanya berdebar aneh, firasatnya mengatakan istrinya tidak baik-baik saja.

"Ada, Pak, ini Mbak Niskala di samping saya."

"Ngomong yang jelas Yas, Niskala kenapa?" Kunci mobil sudah berada di genggamannya.

"Mbak aja yang ngomong."

"Kan gue udah bilang nanti aja teleponnya, gue pasti dimarahin, Yas."

"Yas, kasih HPnya ke Niskala." Samudra meninggalkan ruangannya dengan langkah cepat. "Kalian di kantor atau di mana sekarang? Itu kenapa Niskala nangis?"

"Yas, kalau gue dimarahin gimana?"

"Pak, Mbak Niskala di rumah sakit."

Samudra mengubah langkah cepatnya menjadi berlari.

"Mbak Niskala berdarah, Pak."

"Niskala jatuh? Kakinya berdarah? Kepalanya? Apanya yang berdarah, ngomong yang jelas, Yas." Samudra agak membentak, ia menyerobot antrean di depan lift.

Kalimat terbata Yasmin selanjutnya membuatnya seperti disambar petir.

"Maksudnya, Mbak Niskala pendarahan, Pak."

***

Capek juga nulis 5k kata 😭 Ini extra part udah kaya novel, maafkeun 😭 Semoga masih pada betah ya.

Nama anak Segara adalah Sentana, tidak ada yang berhasil menebak dengan benar 😁

Yang nunggu Anasea mohon bersabar sedikit yaa

Terima kasih sudah membaca ILYBILG sampai bab ini

Sehat dan bahagia selalu. XOXO.

12/7/2025
Septi.

ILYBILG Extra Part 6

Extra Part 6

5k kata.

Happy reading.

☘☘☘

Hamil.

Pendarahan.

Informasi-informasi itu masuk sekaligus, secara bersamaan, membuat otak Samudra yang masih *hangover* setelah *meeting* menjadi agak lambat diajak berpikir.

Niskala hamil. Istrinya hamil.

Sejak kapan dia hamil?

Tarik napas, cubit tangan, tepuk pipi. Pastikan ia tidak salah dengar. Barulah mengucap syukur atau bersorak kegirangan.

Niskala mengalami pendarahan. Tarik napas, salah dengar, ia pasti salah dengar.

"Ini hamil ya, Pak, Bu, sudah terlihat kantung kehamilannya. Posisinya bagus, di dalam rahim, tidak ada miom, tidak ada kista juga." Dokter wanita yang namanya tidak Samudra ingat menjelaskan apa yang tampak di layar USG.

"Dok, bisa diulangi?"

Dokter Alya menatapnya dan Niskala bergantian lalu tertawa. "Nggak usah tegang ya, Pak, tenang saja, pendarahannya sudah berhasil diatasi, Ibu Niskala dalam kondisi baik-baik saja, begitu juga adek bayinya."

Niskala meremas jari-jari Samudra yang terasa dingin karena panik. "Udah dijelasin dua kali, makanya dengerin dong," bisiknya. "Malu ih."

"Baiklah Bapak, akan saya ulangi sekali lagi." Dokter Alya kembali mengarahkan *mouse* ke tengah gambar yang bergerak-gerak di layar. "Di sini jelas ya, Pak, menurut USG usia kehamilan Ibu Niskala adalah lima minggu tiga hari. Tapi tadi saya sudah konformasi ke Ibu Niskala bahwa hari pertama haid terakhirnya adalah tanggal sembilan bulan kemarin. Berarti kalau menurut HPHT, kandungannya berusia enam minggu satu hari."

Lima atau enam minggu, tubuh Samudra menegang, itu berarti saat mereka di Peru.

"Kok beda dok?" Ia mengerjap beberapa kali, pening. "Tapi beneran nggak ada masalah kan, dok?"

"Kadang memang beda, Pak, itu wajar, nggak apa-apa." Dokter Alya mejelaskan dengan sabar. "Ibu Niskala hanya kelelahan, Pak. Untuk sementara Ibu Niskala *bedrest* dulu ya. Karena ini kehamilan pertama dan usia Ibu Niskala sudah tiga puluh lima tahun, mohon lebih berhati-hati ya, jangan melakukan aktivitas yang berat dulu."

"Iya, dokter."

"Nanti saya resepkan vitamin dan obat penguat kandungan. Setelah ini mungkin Ibu Niskala akan lebih cepat lelah dan mengalami mual muntah, itu hal yang wajar karena pengaruh hormon kehamilan, jadi mohon kerjasamanya, ya, Pak."

"Itu bayinya dokter?" Samudra mulai merasa lebih tenang. Ia memberanikan diri menunjuk ke titik di tengah layar.

"Iya, Pak, masih kecil sekali, tapi sudah kelihatan kalau kantungnya ada janinnya. Selamat ya, Bapak dan Ibu."

Samudra menyandarkan punggung di kursi, seperti ada beban berat yang dicabut dari tubuhnya.

"Karena ini masih lima minggu, jadi detak jantungnya belum terdeteksi. Nanti biasanya kedengeran kalau sudah tujuh atau delapan minggu. Nanti kita cek lagi ya, Pak, Bu." Dokter Alya meletakkan alat USG lalu membantu Niskala merapikan kemejanya. "Walaupun muntah diusahakan tetap makan ya, Bu, karena harus ada nutrisi yang masuk, bisa perbanyak makan telur atau buah."

Niskala mengusap perutnya. Darahnya berdesir, ada keajaiban kecil yang tumbuh di sana.

Dan karena teledor, ia baru saja membahayakannya.

"Untuk sementara dirawat di sini dulu ya, Bu, sambil kita pantau kondisinya. Nanti kalau sudah benar-benar stabil baru boleh pulang. Ada yang ingin ditanyakan Bapak, Ibu?" Dokter Alya menatap mereka berdua bergantian.

"Nggak dokter."

"Baiklah, kalau begitu cukup ya, Bu. Bapak, silakan ke bagian administrasi ya, agar Ibu Niskala bisa segera dipindahkan ke ruang rawat." Dokter Alya menyalami mereka berdua.

"Terima kasih banyak, dokter."

"Oh ya, Pak, Bu." Dokter yang sudah berjalan beberapa langkah berbalik. "Untuk berhubungan intim di saat kehamilan itu diperbolehkan ya, asalkan lebih hati-hati." Dokter Alya tersenyum menggoda. "Apalagi ada riwayat pendarahan, kalau bisa ditahan dulu ya, Bapak."

Samudra gelagapan, ia memandang Niskala dengan mata melebar, *kamu cerita sama dia?*

Niskala menunduk karena malu, *orang ditanya, ya aku jawab.*

"Kayaknya kamu yang lebih butuh dirawat, Mas." Niskala tersenyum tipis. Samudra tiba dengan wajah pucat pasi dan napas terengah-engah. "Maaf ya bikin kamu panik."

Samudra mencengkeram sudut meja, limbung. Tadi ia berpamitan pada Evan sambil berlari dan menyetir ngebut, salip sana sini, tidak peduli klakson kendaraan lain. Ia makin panik saat mendengar isakan istrinya. Tidak lucu jika mendengar kabar hamil dan —amit-amit— keguguran secara bersamaan.

"Duduk dulu sini." Niskala menyodorkan sisa air mineralnya, merasa jiwa Samudra tidak sepenuhnya menghuni tubuhnya. "Aku baik-baik aja, Mas"

"Adek juga."

Adek, anak mereka.

Anak, mereka akan segera punya bayi. Delapan bulan lagi.

"Aku mau peluk, sini." Niskala melebarkan tangannya.

Samudra menyambut, mendekap Niskala dengan hati-hati. Takut gerakan sekecil apapun bisa membuat anak mereka terguncang —lagi. Syukurlah mereka berdua baik-baik saja.

"Suami Ibu Niskala." Seorang perawat muncul di pintu. "Mohon segera mengurus administrasi agar Ibu Niskala bisa segera dipindahkan ke ruang rawat."

"Aku tinggal sebentar ya."

Niskala menatap punggung Samudra yang menghilang di balik pintu. Ia kembali merebahkan diri, menatap nanar ke langit-langit. Suara orang bercakap-cakap di balik pintu, suara brankar obat yang didorong, ia tidak sepenuhnya mendengar. Tangannya perlahan kembali ke perut, mengusapnya dalam gerakan lembut.

Adek, selamat datang di perut Ibu. Maaf, Ibu terlambat menyadari keberadaan kamu.

Hidupnya selalu gedebak-gedebuk, tahu hamil saja harus dengan cara dramatis. Padahal jauh-jauh hari ia sudah membayangkan, ia akan membuat video saat mengetes kehamilan dengan *test pack,* membuat kejutan untuk suaminya lalu mereka akan berpelukan bahagia.

Realitanya, bukan hanya terkejut, tapi syok.

"Nak, semoga hidupmu nggak gedebak-gedebuk kaya Ibu ya." Niskala berbisik pada perutnya.

Tadi ia muntah saat sampai Cibubur, karena perutnya jadi agak enteng, ia hanya minum air putih hangat dan mulai kerja. Di jalan sebetulnya ia sempat kepikiran, apa jangan-jangan hamil.

Ia mengecek kalender ponsel dan ternyata sudah seminggu terlewat dari tanggal menstruasinya. Namun karena pekerjaan sudah menunggu, ia baru berencana ke apotek untuk membeli *test pack* saat istirahat siang. Sekitar jam sepuluhan perut bagian bawahnya terasa keram dan kepalanya pusing. Yasmin berteriak panik saat mendapati darah merembes dari roknya, mana hanya ada mereka bertiga, Bunda sedang pergi ke Sukabumi.

Bukan darah menstruasi, darah menstruasi tidak langsung keluar sebanyak itu.

Pendarahan. Saat itulah ia yakin bahwa ia hamil.

"Yas, Yas, anak gue, Yas, Yas ..." Ia menangis panik. "Anak gue kenapa, Yas?"

"Mbak, Mbak Niskala hamil? Anggun, cepetan telepon ambulans." Yasmin dan Anggun ikut panik.

Untunglah ia tiba di rumah sakit dengan selamat dan segera mendapat penanganan.

"La." Sepuluh menit kemudian, Samudra sudah kembali. "Ternyata aku nggak bawa dompet, pakai kartumu dulu, nanti aku ganti." Saking paniknya, ia hanya membawa ponsel, untunglah tidak kena tilang dan bensinnya cukup. "HP ku juga kehabisan baterai, aku nggak bisa bayar."

Niskala tidak bisa menahan tawa, Samudra ikut menertawakan kebodohannya sendiri. Suasana tegang telah sepenuhnya mencair, wajah Samudra yang pucat juga kembali segar.

"Ambil di sana." Niskala menunjuk tasnya yang tergeletak di kursi. "Bawa sedompetnya aja, kalau butuh KTP atau kartu asuransi."

Samudra menepuk keningnya, "Oh iya, kita kan ada asuransi ya." Bayangan pendarahan membuat otaknya nge-*blank*, yang menari-nari di kepalanya hanya darah dan Niskala yang terus menangis.

"Tadi aku dilihatin Ibu-ibu yang kalung emasnya sampai perut, dikiranya aku nggak mampu bayar kali ya."

"Ya kamu lusuh gitu, gimana nggak dipandang sebelah mata." Niskala menepuk lengan suaminya.

"Aku kan panik, mana sempet mandi dulu, ganti baju. Kamu beneran nggak apa-apa, kan?" Samudra memeriksa setiap sudut wajahnya. "Masih sakit, mual, pusing?"

Niskala menggeleng. "Di tasku ada *charger* nggak, Mas? Kalau ada keluarin, aku *charge*-in HP mu."

Samudra bermaksud mengeluarkan *charger*, kabelnya tersangkut di resleting. Ketika ia tarik, malah menjatuhkan tas Niskala, isinya tumpah di lantai.

"Maaas." Niskala mendesah frustrasi. Baru hari pertama sudah rusuh, entah apa yang akan terjadi delapan bulan ke depan.

Setelah Niskala pindah ke kamar rawat, Samudra menjadi lebih sibuk. Menghubungi Evan agar mengantarkan dompet dan laptopnya, mengurus

cuti, mengabari Segara, menebus obat, meminta bantuan Renata mengatur jadwal *check up* dengan dokter Hanif, menyuapi Niskala, menggendongnya ke kamar mandi, hilir mudik ke sana ke mari hingga baru bisa makan siang di jam setengah tiga sore.

"Mas, Bapak sama Tante Shinta udah otw ke sini, kamu istirahat aja, dari tadi kamu mondar-mandir kaya setrikaan." Niskala menegur Samudra yang baru selesai menelepon entah siapa.

Samudra meletakkan ponsel di atas nakas, membawa kursi ke samping ranjang. Ia meraih tangan Niskala, menggenggam dan menempelkannya di pipinya. Sekarang, setelah semua terkendali, ia baru merasakan lelah.

"La, tadi Yasmin bilang ke aku supaya jangan marahin kamu, katanya setelah dokter bilang adek baik-baik aja kamu masih nangis." Ia mengecup punggung tangan Niskala. "Karena takut aku marah, bener?"

Niskala memalingkan muka, "Yasmin ember."

"Aku nggak marah kok, aku minta maaf ya, aku nggak peka kalau kamu hamil."

Mata Niskala langsung ngembeng, "Kamu beneran nggak marah? Aku ceroboh, aku bahayain adek, kamu nggak marah?" Setiap bulan ia selalu *test pack* dan hasilnya selalu garis satu. Jadi walaupun terlambat menstruasi, ia agak abai. Tulang-tulangnya seperti dilolosi saat mengingat apa yang dilakukannya kemarin.

Menggendong Sentana, jalan keliling mall, jumplitan di *playground*, main tenis.

Kalau sampai terjadi sesuatu yang buruk dengan anaknya, pasti Samudra akan sangat murka.

"Mas, aku jangan dimarahi." Suara Niskala mulai bergetar. "Aku salah, aku minta maaf udah ceroboh."

"Nggak La, aku nggak marah." Ia juga salah karena tidak membawa Niskala ke dokter lebih cepat. Padahal tahu istrinya keras kepala, kalau tidak diseret tidak akan berangkat. Manja, tidak nafsu makan, cengeng, itu perubahan hormon, bisa-bisanya ia tidak menyadarinya.

"Maaas ..." Air mata Niskala menganak sungai. "Aku jangan dimarahi, aku, aku janji bakal hati-hati ..."

"Nggak, aku nggak marah sayang." Samudra mengusap garis air mata di pipi istrinya.

"Tadi Bunda telepon ..." Niskala terisak. "Bun-da marah-marah."

"Nanti aku marahin balik Bunda. Jangan nangis, nanti adek ikut sedih." Selain karena ketidakpekaannya, ia juga merasa sangat bersalah karena *memaksa* Niskala tadi malam. Niskala bilang sudah lelah, tapi ia belum puas. Ia memohon, *sekali lagi ya sayang, please, sekali lagi*. Ia langsung menyerang bahkan sebelum dia membuka mulut untuk memberikan persetujuan.

Kelamin tidak tahu diri. Samudra mengumpat dalam hati.

Mungkin anak mereka protes karena ia menyakiti ibunya. Protes karena kesenggol sedikit.

"La, aku minta maaf ya yang tadi malam, ini juga pasti gara-gara tadi malam." Samudra berkata dengan penuh penyesalan. "Kalau tahu kamu hamil aku nggak akan sentuh kamu kaya gitu." Malam tadi ia akui ia bermain dengan agak liar.

"Aku juga salah karena nggak nurut kamu bawa ke dokter, maaf ya, Mas." Mereka berdua punya porsi salahnya masing-masing. Ini bisa dijadikan pembelajaran agar lebih hati-hati.

"Bentar, Evan telepon." Samudra mengangkat telepon tanpa melepas tangan Niskala. "Lo udah di Soetta? oke, hati-hati ya. Pokoknya sewa apartemen lo bulan ini gue bayarin."

"Evan mau ke mana?" Niskala heran karena baru sejam lalu Evan datang untuk mengantarkan barang-barang Samudra. Sekarang sudah di bandara, *cosplay* jadi *flash*-kah dia?

Samudra meletakkan tangan mereka berdua di perut Niskala. "Aku suruh ke Singapura."

"*Meeting*? Gantiin kamu?"

"Beli *curry puff*."

Niskala melongo selama beberapa detik.

"Kamu ngidam *curry puff* kan kemarin, maaf banget ya, bukannya nurutin aku malah marah-marah. " Samudra didera rasa bersalah untuk yang kesekian kalinya.

"*Curry puff*?" Kudapan satu itu adalah favorit Niskala, saking doyannya ia tidak kepikiran itu ngidam.

Ngidam? Benarkah ia sudah tiba di fase ngidam? Ini bukan mimpi, kan?

"Pokoknya kalau kamu pengen apa, bilang aja. Aku akan cariin, pokoknya selama kamu hamil kamu manfaatin aku, tenagaku, uangku."

Hamil, akhirnya ia berhasil. Mereka berhasil mengadon dengan benar.

"Tapi nggak sampai nyuruh Evan ke Singapura juga, Mas, kasihan dia. Telepon lagi, suruh balik. Jangan bilang ya dia cuma beli *curry puff* doang, terus balik, nggak nginep."

"Emang."

"Sam, suruh balik nggak? Sekarang aku udah nggak pengen *curry puff*."

"Nggak apa-apa, dia udah paham, kalau kerja sama aku harus tahan banting. Kamu sekarang nggak usah pikirin apa-apa, fokus aja sama adek, kerjaan biar Yasmin sama Anggun yang *handle*. Nggak usah mikirin kerjaan dulu, oke?"

"Tapi Mas ..." Niskala sempat terpikir, kalau selama hamil ia tinggal di Cibubur saja. Tapi kasihan Samudra kantornya jadi jauh. Kadang jam sepuluh atau sebelas malam dia baru tiba di rumah, kalau mereka tinggal di Cibubur, mau pulang jam berapa?

"Aku udah minta tolong Renata buat bikin *appointment* sama dokter Hanif. Habis dari sini kita pulang ya, kita konsul sama dokter Hanif aja." Kehamilan ini sudah lama mereka tunggu, jadi sebisa mungkin ia mengusahakan segala yang terbaik.

"Nanti kita cari orang buat bantu-bantu di rumah, kamu nggak usah masak, nggak usah bersih-bersih."

"Kamu masih belum cari orang juga? Nggak kasihan sama istrimu, pulang kerja masih harus beberes rumah?" Bapak sudah beberapa kali menyuruhnya mencari ART, tapi karena merasa masih sanggup mengerjakan pekerjaan rumah berdua — cuci baju, cuci piring, nyapu ngepel pakai mesin, panggil jasa *home cleaning* sebulan sekali, masak sudah di *food prep* —saran itu ia abaikan.

"Mas, aku cuma hamil, bukan lumpuh yang nggak bisa ngapa-ngapain."

"Bilang, iya, Mas, gitu. Nurut kalau aku bilangin."

"Mas, jangan lebai deh."

"Niskala Harumi." Samudra meninggikan suaranya. "Aku nggak mau kamu sama anak kita kenapa-napa. Kita udah tua, Tuhan ngasih kita kesempatan punya anak, kita jaga bener-bener ya?"

"Iya, iya."

"Nah, gitu dong, kalau dibilangin demi kebaikan itu nurut."

"Kamu seneng kita mau punya anak?"

"Iyalah, La." Samudra kembali mengusap perut Niskala. "Hai adek, ini Bapak, baik-baik ya di dalam situ, boleh bikin Ibu mual-mual, tapi jangan parah-parah."

"Bapak juga semangat ya cari uangnya karena mulai sekarang belanjanya dobel." Niskala terkekeh. "Mas, tahu nggak gimana kabarnya Samudra yang pengen *child free* itu?"

"Nggak kenal."

Niskala meninju lengan Samudra pelan. "Aku kenal, masa kamu nggak? Itu lho, orang yang dulu benci banget sama aku, orang yang koar-koar nggak mau punya anak itu. Di mana sih dia sekarang?"

Ah, ternyata sudah begitu lama waktu berjalan, sudah begitu banyak yang terjadi dan berubah. Samudra yang terluka itu kini telah sepenuhnya sembuh.

Berdamai dengan Bapaknya.

Berdamai dengan Liora. Bayi malang yang membuatnya berpikir ulang untuk memiliki anak.

Tak ada lagi luka yang bersemayam, ia siap menyambut anaknya lahir ke dunia dan melimpahinya dengan kasih sayang.

"Mas, tidur sini, aku mau tidur sambil dipeluk." Niskala bergeser sedikit, ranjang itu cukup untuk mereka berdua.

Samudra menurut, mulai sekarang —asalkan masih wajar — ia akan menuruti semua yang istrinya mau. "Katanya mau tidur, merem dong." Ia mengusap wajah Niskala. "Makasih ya, La, kamu udah jaga adek hari ini, seterusnya, biar aku yang jaga kalian berdua ..."

Niskala mengerjap, "Jangan ngomong gitu, aku jadi pengen nangis. Beneran deh kayaknya kalau hamil itu jadi cengeng."

"Ya ampun, istriku lagi hamil." Samudra membelai pipi Niskala.

"Suamiku berhasil ngehamilin aku, yeai." Niskala bersorak kecil. Sambil rebahan, mereka mengobrolkan banyak hal, anak laki-laki atau perempuan, empat bulanan, tujuh bulanan, *baby moon* di Bali atau Singapura, daftar *baby school* hingga lelah bicara dan akhirnya tertidur.

Tidur pertama dengan status baru sebagai calon orang tua.

***

Niskala: Mas, Sentana udah dapat sekolah. Kayaknya begitu adek lahir kita harus langsung daftarin deh.

Suamiku: Sentana masih enam bulan, emang dia mau sekolah umur berapa?

Niskala menghela napas, lalu kembali mencomot strawberry. Hari-hari terakhir di Jakarta sebelum kembali ke Jerman, Segara gunakan untuk berkeliling, survei sekolah untuk Sentana. Dia dan Kiana sudah memutuskan akan kembali ke Jakarta. Tidak dalam waktu dekat, nanti setelah Sentana mulai sekolah. Saat usianya dua atau tiga tahun.

Niskala: Kan harus masuk waiting list, Mas. Sekolah zaman sekarang tuh gitu.

Niskala: Sekolah yang dipilih Segara ini waiting list-nya udah penuh sampai lima tahun ke depan.

Niskala: Sekolahnya emang bagus sih, Nanti adek sekolah di sana aja, ya?

Suamiku: Itu TK?

Niskala: Preschool.

Niskala: Mas, belum selesai kerjanya?

Niskala: Mas, minumnya habis.

Niskala: Mas, bantuin aku ke kamar mandi, aku beser deh.

Niskala: Mas, aku tiba-tiba pengen mi ayam.

Niskala: Mas, paket aku udah sampai belum?

"Maas!"

"*Dalem* sayang." Samudra membuka pintu, seingatnya yang ke empat kali dalam setengah jam. Hari-hari *bedrest* sudah dimulai, ia memutuskan WFH agar bisa menjaga Niskala. Bunda dan Tante Shinta tidak bisa setiap hari datang karena punya kesibukan sendiri. Karena naik turun tangga bisa membuat Niskala lelah, walaupun digendong, jadi sementara mereka pindah ke kamar bawah, tepat di samping ruang kerja. Sehari dua hari, istrinya masih anteng, makan, tidur, nonton TV, hari ketiga mulai gabut. Memberondongnya dengan *chat* setiap menit, memanggilnya setiap sepuluh menit.

"Jangan teriak-teriak, aku cuma di sebelah."

"Kok WA ku nggak dibales?"

"Aku kan kerja, sayang. Aku lihatin laptop, nggak lihatin HP."

"Kamu sayang nggak sih sebenernya sama aku?"

Kalau sudah begitu maka Samudra akan memeluk Niskala, menepuk punggungnya dengan penuh kasih sayang.

"Sukurin lo." Andra tertawa terbahak-bahak ketika Samudra curhat di sela mereka tenis. "Apa gue bilang, mending istri tuh kerja, ada kegiatan di luar. Kalau di rumah terus yang ada ngomel mulu, ada aja repetannya, ya kita disuruh inilah, disuruh itulah, pokoknya ada aja yang dikritik. Yang sabar ya, Bro."

Tiga hari di rumah sakit dan dua minggu *bedrest* di rumah, akhirnya dokter mengizinkan Niskala kembali beraktivitas normal, walaupun tetap harus hati-hati. Dia mulai bekerja kembali, Samudra belum mengizinkannya bolak-balik ke Cibubur, jadi bekerja di rumah. Kalau memang harus ketemu, Yasmin yang datang. Setengah jam sekali Samudra mengirim pesan, mengingatkannya agar tidak terlalu lama duduk. Jalan sebentar atau rebahan, baru duduk lagi.

Mereka akhirnya mendapatkan orang untuk membantu mengurus rumah, namanya Mbak Lina. Namun sayangnya tidak bisa *stay*, pagi datang, sore pulang. Bebersih, cuci setrika Mbak Lina yang kerjakan, namun memasak Niskala pegang sendiri. Untunglah ia tidak memiliki sensitivitas berlebihan terhadap aroma rempah atau bahan masakan seperti kebanyakan ibu hamil, jadi masih bisa masak.

Walaupun tidak selalu bisa memakannya.

Niskala tidak luput dari *morning sickness*, pening, mual, muntah di pagi hari. Hanya pagi hari karena kalau sudah menjelang siang tubuhnya biasa saja, seolah tidak terjadi apa-apa. Sekarang sebelum subuh, pasti ia sudah terbangun dengan perasaan gelisah, menyambut pagi tanpa semangat.

"Bentar lagi, bentar lagi pasti muntah ini, tuh kan bener, Dek, ini masih pagi lho ..." Ia menyibak selimut, berjalan tergesa ke kamar mandi.

Samudra terbangun karena mendengar suara keran. Sudah menjadi rutinitas pagi, jadi ia sudah tahu apa yang harus dilakukan. Memijit tengkuk Niskala, mengambilkan air hangat.

"Trimester pertama emang berat, semangat ya, Om." Renata menepuk bahunya saat menjenguk Niskala di rumah sakit. "Kalian pasti bisa ngelewatinnya."

Untuk makanan, Niskala masih bisa makan apapun, kecuali nasi. Makan nasi pasti langsung muntah. Mencium aroma nasi membuatnya mual. Nasi biasa, nasi merah, nasi goreng, nasi uduk, nasi hainan, semua tanpa terkecuali.

Kebanyakan gaya memang anaknya Samudra, nggak mau makan nasi.

Susu hamilpun tidak terlalu doyan, dokter menyarankannya banyak makan *real food*, telur dan buah.

Di usia kehamilan sembilan minggu, mereka akhirnya bisa mendengar detak jantung adik bayi untuk pertama kalinya. Bagaimana reaksi Samudra? Mewek jelek tentu saja, sampai ditertawakan dokter Hanif.

"Maaf ya, dok, suami saya ini makin tua makin cengeng soalnya." Niskala memelototi Samudra, *udah, diem.*

"Nggak apa-apa, Bu, namanya juga mengekspresikan kebahagiaan." Dokter Hanif tersenyum maklum. "Kalau boleh tahu sudah berapa lama menikahnya?"

"Delapan bul ..."

"Enam tahun, dok."

Niskala menoleh cepat.

Mulut dokter Hanif membulat, ia mengangguk dengan senyum yang makin lebar. "Pokoknya asalkan sabar, pokoknya usaha terus, jangan menyerah pasti akhirnya indah."

"Semua aman kan, dok?" Samudra mengusap sudut matanya dengan tisu.

"Aman, Pak, ini detak jantungnya normal, ini tangannya, ini kakinya, air ketuban sama letak plasentanya juga bagus, cuma kayaknya bayinya bakal agak besar ini."

"Maksudnya harus diet dok?" Niskala penasaran.

"Bukan, Bu, tapi karena faktor gen. Bapak dan Ibu cukup tinggi, Ibu tingginya ..." Dokter Hanif membuka catatannya. "Wah, hampir 170, papanya juga tinggi, bayinya kemungkinan besar panjang ini nanti."

Niskala menahan napas, membayangkan betapa engapnya saat ia hamil besar nanti. Ia termasuk bongsor dan Samudra juga. "Gen ngaruh banget ya dokter?"

"Iya, selain gen, nutrisi juga sangat berpengaruh, makanya ibu hamil harus makan makanan yang bergizi. Di minggu kesebelas, kita jadwalkan tes NIPT ya, Bu, berarti dua minggu lagi."

"Kalau untuk terbang gimana, dok?" Niskala sudah tidak sabar untuk berlibur.

"Boleh, selama kondisi Ibu dan bayinya sehat, tidak ada indikasi yang membahayakan bisa terbang kok. Nanti saya buatin surat pengantar kalau mau terbang."

Sepulangnya mereka dari rumah sakit, Samudra mengistirahatkan diri di sofa ruang keluarga, memandangi foto USG yang agak berbeda dengan yang pertama.

Titik di tengah foto itu kini sedikit lebih besar. Anak mereka kini sudah sebesar buah anggur, sudah punya mata, hidung, mulut, tangan dan kaki.

"Mas, jedai aku yang di sini di mana?"

"Di kamar." Samudra menjawab tanpa mengalihkan pandangan dari lembaran USG.

"Mas, pindahin sepatumu, jangan di sini, ngalangin jalan."

"Ya kan kamu yang naruh di situ." Selanjutnya Samudra mendengar desahan kasar dan langkah yang dihentak-hentakkan.

Bulatan sebesar buah anggur tapi mampu membuat *mood* ibunya seperti *roller coaster*, berat badannya naik dan mual setiap pagi.

Sungguh ajaib.

***

Hari-hari trimester satu akhirnya bisa mereka lalui walaupun dengan berbagai drama. Adik bayi mulai menunjukkan eksistensinya, perut Niskala mulai menampakkan *baby bump*. Selain *mood*, yang berubah dari Niskala adalah gemar berdandan dan beli baju-baju gemas, ada saja paket yang datang setiap hari.

Niskala juga tidak ngidam yang aneh-aneh, hanya pernah pernah minta pempek jam di jam sepuluh malam. Samudra sampai sering tanya, *kamu nggak ngidam? Nggak pengen apa-apa?* Akhirnya mereka berkeliling mencari pempek yang masih buka. Setelah dapat, hanya dimakan dua potong.

"Nggak habis." Niskala menyusul Samudra yang sedang menonton TV, mengulurkan mangkuk berisi *oat* dan potongan buah.

Isi mangkuk itu terlihat masih utuh, Samudra menerimanya dengan tangan terbuka. Niskala pergi dan kembali sambil menggigit apel, tangan kirinya membawa sekantung *popcorn*.

"Mas ..." Niskala bersandar di lengannya.

"Hem ..." Samudra kembali menyendok *oat*.

"Nggak kangen apa?" Niskala makin mengusel-usel.

Sendok Samudra menggantung di depan mulut. Pertanyaan menjebak. Ia sedang menimbang-nimbang jawabannya, namun Niskala telah bergeser hingga menempel ke lengan sofa. "Kamu nggak peka ih."

Kalau berkata, *nggak kangen, kan ketemu setiap hari*, Niskala tentu akan makin cemberut. Kalau menjawab kangen, kelanjutannya adalah, *bohong, mana buktinya, tiap hari kamu sibuk sama kerjaan*. Jadi Samudra mengangkat Niskala, memindahkan ke pangkuannya. Menguyel-uyel istrinya hingga terkikik geli.

"Mas, aku kangen ..." Niskala menjatuhkan kecupan di bibirnya.

"Ya, ini kan lagi dipeluk." Beberapa hari lagi ia akan pergi dinas ke Kuala Lumpur, sejak kemarin Niskala sudah merengek tidak mau ditinggal. "Aku perginya kan cuma lima hari."

Niskala berdecak, *dasar laki-laki tidak peka*. Maksudnya bukan kangen yang itu.

Kangen menyentuhnya. Mereka sudah lama tidak bercinta.

Sejak insiden pendarahan hingga sekarang, usia kehamilannya lima belas minggu, Samudra belum pernah menyentuhnya. Walaupun sebelumnya mereka sudah konsultasi dan dokter memberi lampu hijau, dia tidak mau, takut membahayakan anaknya. Digodapun tetap teguh pendirian.

"*No* Niskala, ganti baju, jangan pakai selembar kain kaya gitu, pakai piama."

"Nggak sekarang, anak kita masih kecil, masih rawan, nanti kalau kesenggol gimana?"

"Nggak usah khawatirin aku, aku bisa atasi sendiri. Pokoknya aku nggak mau kamu sama adek kenapa-napa."

Masalahnya semenjak hamil Niskala jadi merasa lebih mudah tersulut, lebih mudah *horny*. Darahnya berdesir hanya karena melihat punggung Samudra yang sedang cuci piring. Ia merasa gerah hanya karena Samudra keluar dari kamar mandi dengan handuk yang membelit rendah di pinggul.

"Mas, kamu nggak kangen ini?" Niskala membawa tangan Samudra ke dadanya. "Aku kangen ini."

"Heh, heh, jangan sentuh-sentuh." Samudra menjauhkan tangan Niskala dari pahanya.

"Mas ..." Niskala merengek. "Nggak kangen Maharani, Mas? Udah nggak, *i miss your pussy* lagi?" Tangannya menyusuri dada Samudra. "*Maharani miss your dick,*" bisiknya dengan nada rendah.

"Aa, a, ampun." Niskala berusaha melepaskan tangan Samudra yang membekapnya.

"Kita tanya dokter dulu." Samudra menurunkan Niskala ke sofa, mulai merasa gerah. Demi keselamatan anaknya ia harus kuat iman walaupun sebetulnya kadang tidak tahan juga melihat Niskala dalam balutan baju-baju gemasnya. *Dress floral* tipis bertali *spaghetti*, rok yang panjangnya setengah paha, kaus *crop top* longgar yang menampakkan perutnya, *dress off shoulder*.

"Kamu kok sekarang suka pakai baju terbuka kaya gini sih?" Samudra menjimpit kain tipis yang membungkus bahu Niskala.

"Gerah, bumil tuh gampang gerah."

Jabang bayi baru sekepal tapi sudah banyak polah.

"Ya kan anakmu, instrospeksi diri tingkahnya nurun dari mana." Niskala menutup obrolan malam itu dengan memeletkan lidahnya.

***

"Sigit." Niskala terburu-buru menuruni undakan. "Lama banget nggak kelihatan, ke mana aja?"

"Siang, Bu. Saya kan sekarang jadi sopir di kantornya Bapak, Bu." Sigit meminta *yoga mat*-nya lalu memasukannya ke bagasi. Ia baru saja mengikuti sesi *prenatal* yoga. "Tapi sekarang ditarik lagi jadi sopir Ibu."

"Ya udah, ayo berangkat." Selama beberapa saat sebetulnya Samudra sudah mengizinkannya menyetir sendiri, bahkan hingga sampai Cibubur. Namun karena ia mengalami keram perut dan muncul flek, izin itu dicabut.

"Ini mobil Pak Tenang bukan?" Yang dibawa Sigit bukan mobilnya, melainkan sebuah sedan berwarna hitam. "Mobil gue kenapa, Git?"

"Kata Pak Samudra mulai sekarang Ibu pakai mobil ini, kalau pakai SUV ketinggian, nanti Ibu susah naik turunnya, kan lagi hamil."

Niskala merasa diguyur air dingin, *nyes*. Suaminya memikirkan kenyamanannya hingga detail terkecil.

"Kok yang ini sih? Nanti pak Tenang pakai apa?" Ada sedan lain, tapi Samudra meminjam yang paling mahal. Udah pinjam, ngambil yang paling bagus pula.

"Pakai mobil yang lain, Bu. Ini mau langsung ke bandara?" Mereka akan menjemput Samudra yang baru pulang dari Kuala Lumpur.

"Beli kopi dulu."

Niskala: Mas, ngapain sih pakai pinjam mobil Bapak?

Suamiku: Aku lihat kemarin kamu kesusahan naik ke mobilku, mulai sekarang kamu pakai itu. Apalagi nanti kalau perut kamu makin besar, makin susah naiknya.

Niskala: Seenggaknya pakai yang biasa aja, Samudra. Nggak enak sama Bapak.

Suamiku: Bapak yang suruh pakai itu.

Suamiku: Mau aku tukar tambah mobilku sayang, soalnya kita bakal butuh mobil yang besar.

Niskala: Makasih ya sayangku, kamu perhatian banget, cinta

Suamiku: Udah kewajibanku, La ❤

Niskala melambaikan tangan ketika melihat Samudra dari kejauhan, menyeret koper.

"Jangan cepet-cepet, La." Samudra ngeri melihat istrinya berlari kecil ke arahnya. Apalagi dia memakai rok panjang, takut keserimpet. "Kamu tuh lagi hamil, jangan pecicilan."

"Akhirnya kamu pulang, kangen." Niskala langsung bergelayut manja. "Aku udah bosen tidur sendirian."

Samudra mengecup keningnya sambil mengusap perutnya. "Kan aku suruh kamu tidur di rumah Sabrina apa di rumah Bapak."

"Aku nginep di rumah Sabrina tapi nggak bisa tidur. Kemarin aku suruh Mbak Lina nginep jadi nggak sendirian, semalam Nami sama Nael juga nginep." Niskala melaporkan kegiatannya selama ditinggal Samudra ke luar negeri. "Kemarin aku *check up*, terus hari ini yoga." Mereka berjalan bergandengan menuju area parkir mobil.

"Adek baik-baik aja, kan?" Kemarin, untuk pertama kalinya Niskala cek kehamilan sendirian. Enam belas minggu, di usia itu jenis kelamin bayi

sudah bisa diketahui. Ia menyesal di momen krusial itu malah tidak bisa ikut. "Nggak keram lagi kan?"

"Nggak keram, cuma pegel-pegel."

"Ya udah, nanti aku pijitin." Renata sudah mengajari Samudra cara pijat Ibu hamil.

"Kamu udah tahu gendernya adek?"

Niskala menghentikan langkahnya, tersenyum sumringah. Ia bukan orang yang sabar menunggu *gender reveal* atau apa, saat USG kemarin ia langsung tanya. Laki-laki atau perempuan, tidak masalah. Apapun akan mereka terima dan jaga dengan senang hati.

"Apa? Apa?" Sejak semalam Samudra kepikiran sampai tidak bisa tidur.

"Nanti aku kasih tahu di rumah." Niskala kembali melangkah.

"Sekarang aja."

"Nanti di rumah, Mas. Sabar."

***

"*Surprise!*"

Niskala menghidupkan lampu kamar yang nantinya akan menjadi kamar anak. Ruangan itu tidak terisi barang selain sebuah ranjang kecil.

Samudra terperangah, di tembok tertempel balon yang membentuk tulisan *boy or girl*, sebuah kotak berpita yang dikelilingi foto-foto USG ada di tengah ranjang.

"Spesial *gender reveal* untuk Bapak." Niskala bertepuk tangan. Normalnya *gender reveal* itu berdua, tapi sekali lagi, ia orang yang tidak sabaran.

"Itu aku sendiri lho yang mompa balonnya." Ia meminta Naya dan Nara membuatkan kue, sepagian tadi ia mendekor sendiri kamar itu.

"Eits, eits." Niskala mencegah Samudra yang langsung berjalan menuju ranjang. "Mandi dulu, ganti baju dulu, ini mau aku rekam." Ia menunjuk kamera yang sudah ia siapkan, dengan dagunya. "Nggak lucu kalau kucel."

Bukan hanya dekor, Niskala juga sudah menyiapkan kaus yang ia pesan khusus dengan gambar karikatur wajah mereka. Warna pink untuk Samudra, warna biru untuknya.

"Ini kapan kamu pesennya?" Samudra benar-benar tidak menyangka akan mendapatkan kejutan.

"Dua minggu lalu kayaknya, lupa," jawabnya sambil mengatur kamera. "Kamu duduk di situ. Nanti kamu sendok kuenya pakai gelas, kaya di video yang pernah aku tunjukin ke kamu itu lho."

Samudra menghela napas, deg-degan.

"Bentar, jangan dibuka dulu." Niskala menepis tangan Samudra yang gercep menarik pita pengikat kotak kue.

"*Opening* dulu, ehem, ehem ..." Ia berdehem. "Halo adek, ini Ibu sama Bapak. Dadah Mas, jangan diem aja. Maaf ya Dek, Bapakmu udah tua, jadi nggak terlalu terbiasa sama kamera."

"Hari ini sudah enam belas minggu tiga hari kamu di perut Ibu, ah, ulang, ulang, lupa." Niskala mengeluarkan kertas dari sakunya.

Diulang tiga kali tetap ada bagian yang terlupa, ya sudah membaca catatan.

Samudra menggaruk pelipisnya, *gender reveal macam apa sih ini?*

"Its your turn, Mas." Niskala mengarahkan kamera ke ranjang. Samudra menarik pita pelan-pelan hingga tampaklah kue berbentuk bulat dengan hiasan berbentuk bola tenis dan pita di atasnya. Di tengah kue itu tertulis, *he or she?*

Bola tenis mewakili anak laki-laki karena jelas Samudra akan meracuninya dengan tenis sejak dini, pita pink untuk anak perempuan yang manis.

"Mas, Mas, ulang *angle*-nya kurang bagus."

Samudra beringsut, Niskala kemudian sibuk mengikat kembali pita kue.

Istrinya lucu sekali, ia sayang sekali padanya. Jika bukan dengan Niskala — ia dijodohkan dengan anak rekan bapak misalnya, yang berasal dari keluarga kaya dan perfeksionis— ia tidak bisa membayangkan akan semembosankan apa hidupnya.

"Udah pas, boleh dibuka sekarang kuenya." Niskala mundur menjauhi kamera.

Samudra menyendok kue itu dengan gelas dan ketika ia mengangkatnya, tangannya menggantung di udara. Ia terdiam dengan dada yang tiba-tiba terasa begitu penuh.

"Mas, kok diem?" Reaksi suaminya sungguh di luar dugaannya. "Mas ..." Ia menyentuh bahu Samudra yang berbalik menghadap tembok.

"Ah elah, nangis lagi."

Niskala menunggu sambil makan kue, membiarkan Samudra meregulasi emosinya untuk sementara.

Dia tidak kecewa dengan gender anak mereka, dia hanya terlalu bahagia.

"Udah belum nangisnya?"

"Sini, aku mau cium adek." Samudra mencium perut Niskala cukup lama. Bukan hanya di perut, ia juga mendapat ciuman bertubi-tubi di wajah.

"La, makasih ya udah mengandung anakku, udah jagain anakku ..."

Niskala membawa tangan Samudra ke perutnya. "Terima kasih juga ya Bapak, udah jagain aku sama Ibu, selalu ngasih makanan yang enak-enak, ngasih uang Ibu buat belanja terus, nggak pernah marahin Ibu walaupun kadang Ibu kalau dibilangin bandel."

Samudra menangkup pipi Niskala, "Emang ini kalau dibilangin selalu bandel, harus dihukum nggak sih?" Ia kembali mendaratkan kecupan di bibir istrinya. Niskala menyambut dengan tangan terbuka.

Kaus pink dan biru itu pada akhirnya tersampir sembarangan di kursi. Sisa kue dengan bagian dalam berwarna pink itu teronggok tanpa tersentuh hingga pagi.

Pink.

Anak mereka perempuan.

***

Siapa yang nunggu Niskala mini? ☝ Satu Niskala saja sudah riweh, apalagi dua 😅

Udah kespoiler jauh-jauh hari kan ya kalau anaknya bakal perempuan

Welcome, Anasea Kenapa namanya Anasea, karena aku suka nama Anasera, tapi biar artinya laut kek bapaknya, jadi Anasea

Terima kasih buat Aunty Uncle yang selalu menunggu Anasea. Aku memang sengaja membuat Sam Lala punya anak di pernikahan kedua, bukan pernikahan pertama, karena biar mereka berdamai dengan diri sendiri dulu. Agar anak mereka tumbuh tanpa luka masa kecil orang tuanya.

Ide menulis novel ini sebetulnya muncul akan kegelisahanku soal *inner child*. Soal luka-luka masa kecil yang ditimbulkan oleh keluarga dan sangat mempengaruhi pemikiran orang ketika sudah dewasa. Di sekitarku, banyak banget orang yang kaya gitu, tapi sayang mereka nggak menyadarinya. Asal *judge* aja, si A nakal, padahal dia kurang kasih sayang ibunya, si B itu kerjaannya ngamuk-ngamuk, ya gimana nggak ngamuk, orang dari kecil Bapaknya selalu bentak-bentak dia, dsb.

Kalau kalian perhatikan, semua tokoh di novel ini bermasalah sama keluarganya. Perjalanannya memang sulit, namun pada akhirnya bisa berdamai dan berakhir bahagia.

Aku harap bukan hanya di novel, pokoknya apapun masalah yang kalian hadapi sekarang, aku harap kalian selalu bersemangat dan bahagia

Terima kasih sudah membaca ILYBILG, sehat dan bahagia selalu.

19/7/2025

Septi.

ILYBILG Extra Part 7

Extra Part 7

5400 kata.

Happy Reading

☘☘

Samudra tiba di rumah sekitar jam sepuluh malam. Lampu lantai bawah masih menyala terang, namun sunyi. Mobil Niskala sudah di garasi, Sigit melapor bahwa istrinya pulang jam sembilan. Pasti sudah tidur, kalau masih bangun tentu akan menyambutnya.

Ia melonggarkan dasi, melepas sepatu, meletakkannya di rak dengan sisa tenaganya yang telah terkuras seharian. Sambil mendumel dalam hati, ia memungut sepatu Niskala yang tercecer di lantai, menjejerkannya dengan sepatunya. Beberapa —satu, dua, sebelas— paket di *foyer* menarik perhatiannya. Memasuki trimester tiga, Niskala tiada hari tanpa membeli perintilan bayi. Kaus kaki dan bando bando gemas entah sudah ada berapa lusin. Padahal baru tiga puluh minggu, masih dua bulan lagi menuju lahiran.

Salah satu paket berbentuk besar dan tipis, setelah ia cek, itu dikirim dari studio foto. Foto *maternity* mereka sudah jadi rupanya. Sebulan lalu mereka ke Bali, *baby moon* sekaligus foto *maternity* di pantai. Ia tidak terlalu suka foto-foto seperti itu dan tidak bisa berpose, tapi karena Niskala yang minta dan begitu antusias menyiapkan konsepnya, ia menurut saja.

Setelah meneguk segelas air dingin, Samudra kembali ke *foyer*, mengangkut paket–paket itu sekalian ia ke lantai dua. Karena ada yang

besar, ia bolak-balik dua kali. Sambil berjalan ia menendang *gym ball* ungu yang menghalangi langkahnya.

Ia mendorong pintu kamar dengan kaki lalu menghidupkan lampu dengan siku. Kamar anak yang dulu hanya berisi sebuah ranjang, kini mulai penuh oleh barang–barang yang masih terbungkus kardus dan paket–paket yang belum dibuka. Di sudut ada tumpukan kado yang mereka dapatkan saat tujuh bulanan.

Mereka sudah membeli lemari baju, *baby crib* hingga meja ganti popok, namun memang belum bisa dipasang karena kamarnya belum dicat ulang. Mengecat dinding dan memasang *wallpaper* harus dilakukan lebih dulu barulah kamarnya bisa didekor. Lalu kenapa tidak segera dicat?

Ia sudah order cat sejak sebulan lalu namun belum datang sampai sekarang. Niskala yang tidak sabar untuk menata kamar bayi tentu saja merepet setiap hari.

"Lagian kamu itu ngapain sih, Mas, beli cat aja dari Jepang? Di sini juga banyak yang bagus." Niskala mengomel sambil mengunyah anggur.

"Aku direkomendasiin temenku, itu catnya aman buat anak-anak."

"Kalau sampai lahiran itu cat nggak dateng gimana?"

"Aku samperin ke Jepangnya."

"Au ah, ribet ngomong sama kamu."

Samudra membuka pintu *master bed room*, udara dingin langsung menampar wajahnya. Sejak hamil, Niskala selalu kegerahan, mau hujan badaipun AC tetap disetel di suhu terdingin. Wanitanya tengah tertidur lelap, masih memakai baju kerjanya tadi pagi, *make up*-nya pun belum dihapus. Hanya tinggal dua kancing teratas blusnya yang terpasang, bagian bawahnya dibuka, mengumbar perut besarnya. Tasnya teronggok begitu saja di lantai.

Ketiduran karena saking lelahnya.

Ia sudah menyuruh Niskala cuti, sudah kelihatan engap banget, tapi belum mau. Gabut kalau di rumah saja dan sendirian.

"Lala, La ..." Ia menggoyangkan lengan Niskala pelan. "Bangun yuk, mandi dulu."

Niskala mengerang pelan, membuka mata perlahan lalu memperhatikan sekeliling. "Kamu barusan pulang?" Ia meraih tangan Samudra, menggunakannya sebagai pegangan untuk bangun. "Jam berapa ini? Aku ketiduran, belum siapin makan malam kamu."

"Jam sepuluh, aku udah makan kok. Kamu bersih-bersih dulu, terus mandi." Samudra mengambilkan kapas dan *micellar water*.

"Aku niatnya cuma mau rebahan bentar baru mandi, eh ketiduran." Niskala mulai membersihkan *make up*-nya. Samudra melepas kemeja, meminta blus Niskala untuk sekalian dimasukkan ke keranjang pakaian kotor.

"Maaas ..." Terdengar panggilan dari dalam kamar mandi.

"Iya." Samudra baru sampai di pintu setelah mengisi tumbler dan mengambil camilan di bawah.

"Gosokin punggung aku dong."

"Siap sayang." Samudra buru-buru meletakkan bawaannya, ia melesat ke kamar mandi dengan semangat membara.

Ia kira istrinya menunggu di bawah *shower*, namun ternyata sudah memakai handuk.

"Katanya suruh gosokin punggung?" Ada nada kekecewaan dalam suaranya.

"Nggak jadi, kamu kelamaan." Niskala mendengkus, berjalan melewatinya. "Sana mandi, aku udah selesai. Aku panggilin tiga kali kamu baru nyaut."

"Aku nggak denger, aku dari bawah, sayang." Kelamaan katanya, padahal tidak sampai semenit. Dasar bumil tidak sabaran. Samudra menggelengkan

kepala, masuk ke kamar mandi tanpa bicara.

"Ih, nggak ada yang muat."

Saat Samudra selesai mandi, ternyata Niskala belum berpakaian. Masih hanya memakai handuk yang dililitkan di dada. Satu handuk lagi membebat rambutnya. Bra di dalam laci berhamburan keluar.

"Bukannya kemarin kamu beli yang lebih gede?" Samudra membuka lemari, menarik selembar kaus. Problem bumil, baju tidak muat, bra jadi sesak.

"Nggak suka warnanya, ck."

"Nggak suka warnanya kenapa kamu beli sih?"

"Tiba-tiba aja nggak suka." Niskala membuka laci lain, mengambil sebuah bra, menempelkannya di dada. Ia mendesah dan kembali melempar benda itu ke laci. "Jangan dipakai, aku mau pakai yang itu."

Samudra pasrah, mengulurkan kausnya. Bajumu adalah bajuku, bajuku adalah bajuku. Niskala memakai kaus itu, barulah meloloskan handuknya. Tidak jadi memakai bra karena sudah mau tidur. Dia menyenggol Samudra, membuka lemari lebih lebar untuk memilih celana. Pilihannya jatuh pada training panjang, milik Samudra tentu saja.

"Mas, kaya biasanya." Niskala merenggangkan tubuhnya yang terasa pegal. Samudra berdiri di belakangnya, menopang perutnya dengan dua tangan dan perlahan mengangkatnya.

"Aduh, enteng banget rasanya." Ia bersandar di tubuh Samudra sambil memejamkan mata.

"Eh, nendang." Samudra merasakan gerakan dari dalam perut Niskala. Memasuki trimester akhir, bayi mereka semakin aktif bergerak, apalagi menjelang ibunya tidur. Akibatnya Niskala jadi sulit tidur. Engap, miring kiri salah, kanan salah. Begitu terlelap sebentar malah terbangun karena beser.

"Nak, ini udah malem, tidur ya." Ia kembali merasakan tendangan saat mengoleskan krim pencegah *stretch mark*. *Stretch mark* itu tetap ada, tapi jadi tidak terlalu parah. "Besok lagi mainnya, Ibu juga mau tidur."

"Jam segini itu emang jam jamnya *party* ya, Dek." Niskala mengusap perutnya yang bergerak–gerak. Setelah krim *stretch mark*, Samudra membantunya mengoleskan *lotion* di tangan serta kakinya yang mulai bengkak lalu memijatnya pelan-pelan.

"Mas, tidur." Niskala menegur Samudra yang setelah rutinitas malam selesai bukannya berbaring malah mengambil kacamata dan buku. Sekarang bacaannya adalah buku *parenting*.

"Belum ngantuk, kamu tidur aja duluan."

Niskala miring ke kiri, bergelung nyaman di bantal hamilnya. Matanya memberat dengan cepat. Dan seperti biasa ketika mulai nyenyak, ia terbangun karena ingin buang air kecil. Samudra sudah tidur, mulutnya sedikit terbuka dan bukunya telungkup di dada. Sekembalinya dari kamar mandi, ia menarik buku itu dan meletakannya di nakas. Menumpuknya di atas dua buku lain.

Ia tidak pernah menyuruh Samudra membeli buku-buku *parenting,* dia yang inisiatif sendiri.

Aku kan belum pernah punya anak, ya aku harus belajar.

Ia bersyukur punya suami yang mau belajar menjadi orang tua. *Menjadi orang tua*, bukan sekadar *punya anak*. Usianya hampir kepala empat dan dia sadar waktu main–mainnya sudah lewat.

Aku dulu pernah bandel, La, kaya anak–anak muda pada umumnya. Ya, namanya juga dilepas di luar negeri, tapi beneran sekarang aku udah tobat, sadar umur.

Samudra sudah berhenti merokok dan minum alkohol, nongkrong pun jarang, mancing entah terakhir kapan. *Weekend* hanya tenis sebentar atau

gym. Setelah itu di rumah saja menemani atau mengantarnya ke *prenatal* yoga, *hypnobirthing* hingga kelas–kelas *parenting*.

Niskala menaikkan selimut Samudra hingga perut sambil berterima kasih dalam hati. Walaupun lelah setelah bekerja seharian, suaminya masih mengurusnya. Hanya menghela napas pasrah ketika ia rampas bajunya, sabar menghadapi *mood*-nya yang naik turun. Suaminya jugalah yang menyiapkan vitamin, susu dan aneka olahan telur — ia harus makan telur setiap hari, telur rebus, dadar, dibuat *sandwich*, Samudra yang berkreasi— setiap pagi.

"Nggak bisa tidur?" Samudra terbangun karena gundukan di sampingnya bergerak-gerak.

"Begah, sembelit."

"Kamu nggak lupa minum probiotiknya kan?" Ia menyingkap selimut, sembelit adalah hal wajar yang terjadi di trimester tiga. "Aku ambilin *yoghurt*."

"Mas, kamu jangan tidur, temenin aku dulu." Niskala protes saat Samudra kembali berbaring. Ia menyalakan TV, menonton film entah apa judulnya sembari menghabiskan *yoghurt.* Sambil menguap Samudra mengubah posisinya menjadi bersandar di *headboard*.

"Mas, tidur."

"Katanya tadi suruh nemenin."

"Sekarang aku udah mau tidur, kamu tidur."

"Bentar, lagi seru." Lama-lama ia jadi tidak mengantuk dan mengikuti alur cerita di TV.

"Kecilin suara TV nya, berisik."

"Kan kamu tadi yang nyetel, aku tinggal nonton." Samudra melirihkan volume TV.

"Kecilin lagi. Kamu gedein AC-nya ya? Balikin kaya tadi, gerah tahu." Niskala mengusap keningnya yang berkeringat.

"Segini pas, tadi dingin banget, udah kaya di kutub, nanti kamu masuk angin."

Niskala menengadahkan tangan, meminta remot AC yang berada di nakas sebelah Samudra.

Samudra mengalah, mematikan TV lalu merebahkan diri sambil memeluk istrinya dari belakang. Mengelus pelan bagian bawah perut buncitnya. Dari hasil kontrol terakhir, posisi kepala bayi mereka memang sudah di bawah. Walaupun selama hamil ini Samudra benar–benar dibuat pusing dengan *mood* Niskala yang naik turun dan segala dramanya, tapi syukurlah janin mereka tumbuh dengan baik dan semua perkembangannya normal. Diajak kerja bolak-balik Menteng Cibubur juga tidak rewel, hanya pernah flek sekali karena kelelahan.

Sepertinya dia akan jadi anak yang *cool*, cukup ibunya saja yang drama.

"Tunggu ya, Se, dua bulan lagi kita ketemu." Ada rasa haru yang menyeruak di dada Samudra. Sebentar lagi rumah mereka akan riuh dengan tangis bayi. Hal-hal yang hanya bisa ia bayangkan selama tiga tahun tinggal sendirian, akan segera menjadi kenyataan.

"Mas, jangan nempel-nempel, gerah." Niskala menyikutnya. "Minggir, aku mau pipis."

Dan rasa haru itupun buyar.

***

"Kamu yakin mau ngecat sendiri?" Niskala menatap dinding kamar dengan pandangan tidak yakin. Cat yang ditunggu akhirnya datang dan Samudra membuat gebrakan dengan mengatakan tidak akan memanggil tukang.

"Iya, aku cicil setiap hari dikit–dikit, biar nanti ada cerita buat Sea, kalau Bapaknya ini *effort* banget nunggu dia lahir," jawab Samudra sambil

menggelar koran di dekat dinding.

"Panggil tukang aja, aku nggak yakin kamu bisa."

"Wah, kamu ngeraguin aku. Waktu aku di Filipina, ngecat serumah cuma berdua doang sama si Lucas."

"Itu catnya mahal, sayang kalau jadi jelek gara-gara kamu nggak bisa ngecatnya, Mas." Catnya mahal, ongkos kirimnya lebih mahal.

"Justru karena mahal, makanya aku pegang sendiri. Kamu tunggu di luar aja, nanti mual lagi nyium bau cat."

"Kerja yang bener ya Pak Tukang, kalau nggak gajinya nanti dipotong."

"Siap, Bu mandor." Samudra meletakkan tangannya di pelipis, membuat gestur hormat.

Sambil menunggu Samudra mengecat, Niskala pergi ke dapur untuk menyiapkan camilan. Ia membuat bakwan udang, risol ragout dan mi ayam *home made*. Tukangnya premium, jadi tidak bisa hanya disuguh ubi goreng dan kopi. Sambil menunggu masakannya matang, sesekali ia naik untuk mengecek pekerjaan si tukang *newbie*. Diam-diam memfoto dan merekam punggung suaminya yang sedang membersihkan dinding di dekat jendela. Di luar dugaan, bau catnya tidak semenyengat yang ia duga. Ada harga ada rupa memang.

"Tungguin di bawah aja, nggak usah naik turun, ngeri aku tuh lihat kamu naik turun tangga."

"Makan dulu, aku bikin mi ayam." Niskala mendekati sudut yang sudah berwarna pink lembut.

"Pantes aku nyium bau enak." Samudra menuruni tangga lalu mencuci tangan. Mereka makan sambil mengobrolkan hal-hal random, diselingi candaan yang membuat Niskala meringis karena perutnya terasa kencang setiap ia tertawa.

"Mas, aku bantuin ya." Niskala menghampiri Samudra dengan membawa kamera. "Aku bantu cat yang bawah, bukan cuma kamu yang *effort*, aku juga."

"Nggak usah, kamu turun aja, rebahan sana. Ngapain sih pakai direkam segala?"

"Dokumentasi aja, buat ditunjukin sama Sea pas dia udah besar nanti." Niskala mengambil kuas. "Nanti kalau Sea bandel kita tunjukin videonya."

"*Effort* kamu lebih besar dari aku, La, hamil itu juga *effort* namanya. Udah, biar aku aja." Samudra menatap kamera, diam-diam menelan ludah.

Kamera itu yang tidak sengaja merekam percintaan mereka seminggu lalu. Sungguh, ia benar-benar tidak sengaja. Ia terbawa arus gairah sampai lupa belum mematikan kamera. Boro-boro mematikan, ingat di situ ada kamera saja tidak. Untunglah ia yang lebih dulu menemukan kamera itu dalam keadaan mati karena kehabisan baterai. Matanya membelalak begitu kamera itu hidup kembali dan ia mengecek videonya.

Hapus, tidak, hapus, tidak?

Setelah berdebat dengan batinnya sendiri, ia memindahkan video itu ke tempat yang lebih aman.

Sayang kalau mau dihapus.

Sumpah, Niskala makin cantik dan seksi selama hamil. Dan ia menyadari itu, makanya senang pakai baju–baju gemas. Mungkin karena tidak doyan nasi dan lebih banyak makan protein, kenaikan berat badannya tidak terlalu drastis. Untunglah dia juga masih olahraga walaupun kadang harus dipaksa.

Tubuhnya tidak gemuk, hanya lebih berisi di bagian-bagian yang tepat. Perut dan payudaranya yang membesar itu terlihat sangat indah di matanya. Kulitnya yang berkilat oleh keringat, napasnya yang mudah terengah setiap mereka bercinta, rambut lepeknya yang jatuh di pipi, ia suka sekali. Dia cantik sekali.

Pregnancy glow karena perubahan hormon, itu bisa dijelaskan secara ilmiah. Apalagi jika dia sudah memakai baju–baju gemas yang mengumbar kulitnya itu, ia sekuat tenaga menahan diri agar tidak menyerangnya detik itu juga.

Momen Niskala hamil mungkin baru akan terulang beberapa tahun lagi, jadi ia memutuskan menyimpan video itu sebagai kenang-kenangan.

Walaupun di kamar itu mereka hanya *foreplay* dan intinya pindah ke kamar lain, kalau Niskala tahu tetep dia akan marah besar.

"Mas, haloo ..." Niskala menggerakkan tangan di depan wajah Samudra. "Ngapain ngelihatin kamera kayak gitu?"

"Oh, nggak." Samudra buru-buru meraih *roll* catnya. "Emang kamu bisa ngecat?"

"Bisalah, kamu lupa kamarku yang di rumah Cibubur aku yang ngecat sendiri?"

"Oke boleh, tapi kalau capek berhenti ya." Samudra mengalihkan pandangannya, Niskala lagi-lagi memakai kausnya dan celana pendek yang hanya terlihat ujungnya karena tertutup kaus kedodoran itu. Rambutnya dicepol tinggi. Ia memejamkan mata, hanya seperti itu, tapi terlihat sangat menarik. Kemarin, saking gerahnya —padahal ia tidak merasa gerah sama sekali— dia berkeliaran di dalam rumah tanpa baju, hanya memakai bra.

"Oke." Niskala mencelupkan kuasnya ke dalam cat.

Karena hanya dicicil setiap pulang kerja, butuh waktu seminggu untuk mengecat kamar itu. *Step* selanjutnya adalah yang paling dinanti-nanti, mendekorasi kamar.

"Ini kok nggak bisa sih?" Samudra membolak-balik lembaran petunjuk pemasangan *baby crib*. "Ini bener di sambungin ke sini, apa ketuker ya sekrupnya?"

Niskala meninggalkan paket hiasan lampu berbentuk awan yang sedang ia *unboxing*. "Coba aku lihat."

"Ini disambungin sama yang itu deh kayaknya."

"Bukan, udah aku coba nggak pas."

"Masa sih?" Niskala membaca lembaran itu dengan teliti.

"Oh, ketuker ini, La, ini kaki buat yang kanan."

Mereka menghabiskan seharian untuk merakit lemari, *baby crib*, meja ganti popok, memasang *wallpaper*, lampu–lampu lucu, menata boneka dan juga mengganti gorden.

"Agak kanan dikit, Mas."

"Di sini?"

"Turunin dikit, nah di situ, pas." Niskala mengacungkan jempolnya. Samudra sedang memasang hiasan nama di dinding. "Ini." Ia mengulurkan huruf A.

"N dulu sayang, baru A lagi."

"Lupa." Niskala nyengir.

"Mas, S nya miring itu."

Mereka mengakhiri mendekor kamar dengan duduk selonjoran. Bersandar di dinding, menikmati hasil kerja keras seharian. Ruangan kosong itu telah bertransformasi menjadi kamar yang didominasi oleh warna pink pastel.

"Anasea ..." Niskala bergumam lirih, membaca nama yang tertempel di dinding di atas *baby crib*. "Kamu udah punya kamar, lahir yang sehat ya." Ia menoel-noel perutnya yang makin besar karena sudah tiga puluh tiga minggu.

"Ibu udah olahraga, renang, yoga, *hypnobirthing* segala macem, janji ya lahirnya nggak boleh drama." Samudra meletakkan tangannya di perut Niskala. Mereka merencanakan lahiran secara normal, entah bagaimana nanti realitanya. Karena seperti yang sudah diprediksi dokter Hanif, bayinya besar.

"Bapakmu bayar mahal buat semua itu, harus sehat sampai nanti kita ketemu ya, sayang. Hei, dengerin kalau Ibu lagi ngomong. Ibunya lagi ngomong malah ditendang." Rasanya belum lama, tiba-tiba Niskala sudah hamil tua.

"Oke, Anasea, pas kamu lahir nanti nggak boleh nyusahin Ibu, ya, anak pinter, anak cantik." Dokter bilang bayi di dalam kandungan sudah bisa mendengar dan harus distimulasi dengan kata-kata yang baik.

"Denger kan, Se, yang dibilang Bapak? Udah dibikinin kamar *cute* kaya gini, dibeliin baju–baju bagus, nggak boleh nakal ya. Lahir harus sehat ya, biar nggak usah lama-lama di rumah sakit, jadi bisa cepet-cepet tidur di sini. Lahirnya juga nggak boleh kecepetan atau kelamaan." Walaupun sudah mempersiapkan diri sebaik mungkin, rasa khawatir itu tetap ada. Hampir setiap malam pikirannya berkelana, *overthingking*.

Bagaimana kalau tiba-tiba harus dioperasi? Bagaimana kalau asinya tidak keluar? Sanggupkah ia menahan sakitnya kontraksi? diinduksi? Bagaimana kalau *baby blues*? Bagaimana kalau ia mati ketika melahirkan?

"Akhirnya namanya kepake ya, La ..." Samudra ikut menatap ke dinding. "Kamu tahu apa yang paling aku sesali setelah kita bercerai?"

Niskala menyedot air kelapa dinginnya, "Apa?"

Samudra menghela napas panjang, "Kita bercerai tanpa anak, kadang aku mikir, kalau kita ada anak, kita pasti bisa sering ketemu. Walaupun udah cerai, kita bisa besarkan anak kita sama-sama." Ia mengetukkan jarinya di bibir gelas. "Setelah kita pisah, aku sempet agak marah, mempertanyakan ke Tuhan kenapa kita nggak punya anak? Kita punya uang, tempat tinggal, kita siap punya anak, tapi kenapa nggak dikasih, sedangkan orang yang nggak mampu dikasih."

"Terus kamu nemu jawabannya?"

Samudra mengangguk. *Menurutnya ia siap punya anak, tapi menurut Tuhan belum. Masih banyak sisi dalam dirinya yang harus dibenahi.*

Berpikir seperti itu membuatnya bisa lebih lapang dada.

Niskala kembali mengusap perutnya, "Se, Bapak sama Ibu mau ngomongin masa lalu, jangan nguping. Ini konteksnya beda sama sekarang, kalau kamu nggak sengaja denger, jangan baper, oke?"

Samudra terkekeh pelan.

"Aku malah lebih menyesal kalau waktu itu kita punya anak. Aku nggak mau ngulang apa yang terjadi sama aku, dibesarkan orang tua tunggal itu rasanya nggak enak banget, Mas."

"Walaupun bercerai, kita bisa besarkan anak kita sama–sama, banyak kok pasangan yang kaya gitu."

"Tapi tetap saja anak kita nggak hidup di keluarga yang lengkap, aku nggak mau anakku kaya gitu. Anakku harus tumbuh dengan mental yang sehat biar dia nggak jadi kaya aku."

Trust issue berlebihan, *avoidant* bahkan sampai ada di titik dia kepikiran, bagaimana kalau tidak usah menikah saja? Semakin dewasa, ia sadar menjadi begitu karena berbagai hal buruk yang ia alami sejak kecil. Sifat-sifat itu muncul sebagai upaya perlindungan dirinya.

"Kamu dibesarkan di keluarga cemara, kamu nggak *relate* sama yang aku alami, Mas."

"Keluargaku nggak secemara yang kamu lihat di foto." Samudra berkata lirih. "Ibuku sibuk kerja, aku lebih banyak dibesarkan sama pengasuh. Ibu melahirkan aku waktu seumuran kamu, mungkin tiga empat, atau tiga lima, karirnya sudah tinggi, begitu cuti lahiran habis aku langsung dilepas sama pengasuh." Masih ada banyak hal tentang ibunya yang belum ia ceritakan pada Niskala.

"Aku cuma ketemu Ibu sebelum berangkat sekolah, Ibu seringnya pulang pas aku udah tidur." Samudra mengulum senyum tipis. "Aku merasa nggak terlalu dekat sama orang tuaku. Apalagi habis lulus SMA aku pergi ke Amerika dan baru pulang tiga bulan sebelum Ibu meninggal. Waktu Ibu meninggal, aku nggak nangis, aku nggak ngerasa kehilangan karena sudah seasing itu aku sama Ibu, padahal setahun dua kali Ibu datang nengokin aku."

Niskala menggenggam tangan Samudra di lantai. Wajah suaminya menjadi muram.

"La, setiap pagi kami selalu berangkat bareng. Ibu nurunin aku sama Segara di sekolah, ngedrop Bapak di kantornya, barulah pergi kerja." Samudra memejamkan mata, menggali kenangan lama yang tersimpan di sudut terkunci.

"Sebelum Ibu meninggal, beliau sempat cerita, nganterin sekolah itu salah satu cara Ibu buat *bonding* sama aku. Tapi aku terlanjur udah mati rasa."

"Ibu nganterin Bapak juga?" Niskala agak tidak percaya.

"Ibu nggak suka disetirin Bapak, lelet katanya. Bapak itu kalau nyetir terlalu taat aturan, nggak pernah ngebut. Kamu tahu kan Ibu orangnya nggak sabaran. Pokoknya kalau kita pergi–pergi, Ibu yang nyetir."

"Ibu kamu kayaknya orangnya petentang petenteng yang asik gitu nggak sih?" Hanya dengan melihat fotonya, Niskala bisa menebak Ibu Soraya orang yang ceria.

"Sifatnya hampir mirip sama kamu, kalian kalau ngobrol pasti nyambung." Samudra membukakan foto Ibu Soraya di ponselnya. Ibu duduk di kursi roda dan ia berdiri di belakangnya. "Ini seminggu sebelum Ibu meninggal, walaupun udah sakit parah, tapi masih kelihatan cantik, kan?"

"He em." Niskala mengangguk setuju.

"Aku udah pernah cerita belum sih kalau setiap pagi yang bikin sarapan itu Bapak?"

Niskala menjentikkan jari, "Bapak yang bikin sarapan, Ibu yang nyetir, mereka tukeran?"

"Nggak bermaksud tukeran, tapi Ibu kalau masak lelet, kalau Ibu yang masak, pasti kita telat."

Niskala tertawa kecil, "Bapak nyetirnya lelet, Ibu kamu masaknya lelet, mereka beneran jodoh."

"Kamu bisa bayangin nggak, *look*-nya bule, tapi fasih ngomong bahasa Jawa kasar. Ya, itulah Ibuku, La."

Niskala tergelak, yang diakhiri dengan mengaduh-aduh. Samudra langsung panik. "Kenapa, kontraksi palsu lagi?"

Niskala melakukan teknik pernapasan untuk meredakan keram perut yang diajarkan di kelas *prenatal* yoga. "Nggak, cuma kebanyakan ketawa."

"Udah yuk, kita balik ke kamar." Samudra langsung ingin membantunya berdiri.

"Nanti dululah, ceritain lagi tentang Ibu."

"Aku kan pernah cerita."

"Itu udah dulu banget, sebelum kita cerai, aku udah lupa."

"Apa ya yang belum aku ceritain?" Samudra kembali menyandarkan punggungnya. "Sebetulnya Ibu nggak setuju aku kuliah di Amerika, tapi keputusan Bapak udah bulat. Gara-gara itu Ibu sempat bertengkar hebat sama Bapak. Mereka nggak pernah bertengkar, atau mungkin aku yang nggak tahu. Pokoknya itu pertama kali aku ngelihat Bapak sama Ibu ribut."

"Berbulan-bulan setelah Ibu meninggal, ngelihat kamarnya, kursi rodanya, meja kerjanya yang nggak pernah dipakai lagi, barulah aku merasa kehilangan."

Niskala mengusap lengan suaminya.

"Saat itu, baru aku bisa nangis, La." Samudra ingat betul, pagi-pagi buta ia terisak–isak di taman tempat ibu biasa berjemur. Saat itu ia baru menyadari tidak akan bisa melihat Ibu lagi atau mendengar Ibu memanggilnya, *cah bagus.*

Tidak akan ada lagi ayam woku lezat buatan Ibu.

"Ibu berusaha deket sama aku, nyusulin aku ke Amerika, tapi aku malah sibuk sama duniaku sendiri dan baru nyesel setelah Ibu nggak ada."

"Proses menuju dewasa emang gitu, akupun. Ngerasa apa-apa bisa sendiri, sok nggak butuh orang tua."

"Makanya kita usahakan deket sama anak kita ya, La, sesibuk apapun." Samudra mencium perut Niskala, anak mereka merespon dengan menendang. "Nanti teleponin aja aku, atau susul ke kantor kalau aku nggak pulang–pulang."

"Pegang janji Bapakmu ya, Se, kalau sampai meleng nanti kita sunatin." Niskala membentuk gunting dengan jari, mengancam.

"Yang lain bisa nggak? Ini benda berharga soalnya." Samudra mengerling, "Kan kamu juga suka."

Niskala meraup wajah Samudra, dasar *pervert*.

"Kita belajar sama–sama jadi orang tua buat anak–anak kita ya sayang, jangan ragu tegur aku kalau aku salah. Ingetin Bapak ya, Se, nanti kalau Bapak salah." Samudra kembali mencium perut Niskala. "Kok cepet banget sih, kamu udah segede ini, gemes."

Punya anak dan menjadi orang tua adalah dua hal yang berbeda. Punya anak adalah proses biologis yang tidak berlangsung lama, sedang menjadi orang tua berarti belajar seumur hidup.

Setiap orang bisa memiliki anak, namun tidak semua orang bisa menjadi *orang tua* untuk anaknya.

Mau atau tidak.

Dan setelah semua hal yang ia alami, ia ingin menjadi *orang tua* untuk anaknya. Bukan sekedar melahirkan keturunan. Hubungannya dengan kedua orang tuanya canggung, ia tidak mau anaknya mengalami itu.

"Ih, kok kamu sekarang mikirnya Bapak Bapak banget, jadi bijak gitu."

"Ya sekarang aku bergaulnya sama Bapak Bapak, La. Temen–temenku udah jadi Bapak semua. Faktor U juga, malulah masa umur segini mikirnya masih kaya bocah."

Niskala menyandarkan kepala di bahu Samudra. Ia bersyukur sekali ada di titik ini. Punya seorang suami yang berusaha untuk selalu lebih baik setiap harinya. Yang mengurusnya dengan telaten selama ia hamil, walaupun sambil sambat. Yang selalu mengaji untuk anaknya sehabis subuh. Yang antusias mendaftarkannya ke kelas–kelas kehamilan. Sekarang dia bahkan masuk grup WA Bapak Bapak *prenatal* yoga. Dia juga selalu menyimak dengan cermat apa yang dokter dan doula mereka katakan.

Jika mengingat hubungan mereka dulu, yang terjadi sekarang rasanya seperti mimpi.

"Mas ..."

Samudra menatap Niskala, menunggunya bicara.

"Nggak, nggak ada apa–apa kok." Niskala berpegangan pada bahu Samudra lalu berdiri. "Bersih-bersih yuk. Ini udah setengah tiga." Jam empat mereka ada jadwal kontrol.

Mas, dulu kalau aku hamil aku nggak akan minta cerai. Aku akan menahan sakit hatiku demi anakku tidak kehilangan peran orang tuanya. Aku akan tetap berpura-pura tidak tahu apa-apa. Aku akan menanggung sakit hatinya sendirian, sampai aku mati.

Niskala ingin mengatakan itu, namun kemudian ragu. Sudahlah, tidak usah membahas yang sudah lalu.

Mungkin karena niatnya buruk, programpun tidak kunjung hamil.

Tuhan mengasihaninya.

Dan ketika ia sudah berdamai dengan semuanya, Tuhan mengirimkan bayi ke rahimnya, bahkan tanpa mereka sadari.

Bagaimanapun manusia berencana, waktu Tuhan selalu yang paling tepat.

***

Niskala membuka mata, menggeliat lalu tersenyum.

Yes, cuti.

Paginya —atau subuhnya, karena belum jam lima— terasa indah dan ringan karena akhirnya hari cuti melahirkan tiba juga. Walaupun ia tahu tidak akan benar–benar bisa cuti. Yasmin akan tetap mengirimkan *report* pekerjaan setiap harinya. Setidaknya ia hanya perlu mengecek, tidak ikut berpusing–pusing bekerja.

Cuti melahirkan, itu artinya ia bisa bangun siang dan gegoleran sampai puas. Cuti melahirkan juga berarti hari persalinannya makin dekat, ia deg–degan setiap membayangkannya.

Lampu kamar sudah menyala terang, Samudra sudah bangun, entah sejak jam berapa. Dia duduk di atas sajadah, memunggunginya. Ia mendengar lantunan lirih surat Maryam.

Ia tidak segera turun, namun membetulkan posisinya agar lebih nyaman. Mendengarkan suaminya mengaji sampai selesai barulah salat subuh.

"Kok nggak bangunin aku?"

"Orang kamu jam dua belum tidur, mana tega aku bangunin." Samudra melipat sajadah lalu menyampirkannya di punggung kursi. "*Good morning*, sayang, *good morning* Adek." Ia mengusap perut Niskala yang makin membesar.

"*Morning* Bapak." Niskala merentangkan tangan, *mau peluk*. "Kamu juga jam dua belum tidur." Seperti biasa, ia melarang Samudra tidur kalau ia

belum tidur.

"Anggap aja simulasi begadang."

"Hari ini mau ngapain aja?" Samudra bertanya saat mereka duduk di meja makan, menghadapi secangkir teh hangat. "Selamat cuti, istriku."

"Kan kita mau *pick up stroller*." Kemarin mereka dikabari kalau *stroller* yang mereka cari, kemarin stoknya kosong, kini sudah *ready* dan bisa di *pick up*. Sekalian mau beli *car seat*.

"Kan masih nanti sore, paginya mau ngapain?" Niskala cuti, berdiam diri di rumah, gabut, siap–siap saja ponselnya bergetar setiap detik.

"Mas, kamu tuh lucu kalau pakai sarung gitu." Niskala terkikik. "Udah cocok deh nyemprotin burung pagi–pagi sambil ngopi."

"Aku belum setua itu deh, La." Samudra menyesap tehnya. "Apa rencana kamu hari ini?" Ia memastikan Niskala punya kegiatan sehingga tidak mengganggunya bekerja.

"Mau nyuci baju bayi. Mbak Lina sih yang nyuci, aku bantuin aja. Habis itu kayaknya cuma rebahan nunggu kamu pulang."

Alamak, kerjanya hari ini tidak akan tenang.

Setelah ngeteh, mereka keluar untuk jalan pagi di sekitar kompleks. Pulangnya mampir sebentar di rumah Bapak.

Sampai di rumah Samudra mandi, Niskala menyiapkan bekal makan siangnya.

"Bapak kerja dulu ya, baik–baik di rumah sama Ibu, jangan rewel." Samudra berpamitan sebelum berangkat kerja. "Nanti sore kita jalan–jalan beli *stroller*, oke?" Ia mencium perut Niskala berulang kali. "Mbak Lina, titip istri saya saya, kalau ada apa-apa kabarin."

"Baik, Pak."

"Jalan dulu ya. Mau dibawain apa?"

"Nanti aku WA."

Setelah Samudra berangkat, Niskala menyibukkan diri dengan mencuci baju–baju bayi, melipat lalu menatanya di lemari. Karena sudah terlalu siang untuk memasak makan siang, ia mengajak Mbak Lina makan di luar. Tiba-tiba saja ia ingin makan udon.

"Aduh, Bu, yang deket aja, nanti dimarahi Bapak kalau jauh-jauh."

"Udon yang deket sini nggak enak." Niskala naik ke taksi yang sudah menunggu. "Kalau kamu nggak bilang–bilang juga Bapak nggak bakal tahu."

"Kelihatan dari CCTV Bu kalau kita pergi. Kenapa nggak beli pakai *ojek online* aja sih, Bu?"

"Ah, kamu pakai ngomong." Niskala berdecak kesal sambil menunjukkan layar ponsel, Samudra langsung telepon.

Setelah perdebatan yang lumayan alot, Samudra mengizinkannya pergi ke mall. Dengan catatan hanya makan dan langsung pulang, tidak boleh keliling–keliling karena hanya berdua dengan Mbak Lina, kalau tiba-tiba terjadi sesuatu, siapa yang mau menolong?

Tapi ya namanya perempuan, mana bisa ke mall hanya makan, minimal harus mengitarinya sekali. Kalau di rumah buat jalan dari kamar ke dapur saja engap, beda dengan di mall, *full* energi.

"Mau cari apa lagi sih, Bu?" Mbak Lina mulai lelah mengekori Niskala ke sana ke mari. Mereka sudah membawa empat *paper bag* dan satu plastik. "Nanti dimarahin Bapak lho Bu kalau kelamaan."

"Bentar, beli korset terus pulang." Niskala sudah punya korset melahirkan, tapi ingin beli satu lagi. "Mau beli sesuatu nggak, Mbak? Ambil aja, saya bayarin."

"Tidak, Bu, makasih." Mbak Lina menolak dengan halus.

"Beneran nggak apa–apa, beli baju kek, apa kek."

"Nggak Bu."

"Makasih ya udah nemenin saya hari ini, Mbak. Habis suntuk kalau di rumah terus." Mereka berjalan menuju taksi yang sudah menunggu di pinggir jalan.

"Ini hari baru hari pertama cuti lho, Bu."

Niskala tidak bisa menahan tawa. "Baru hari pertama cuti udah habis dua juta, semoga lancar terus ya rezeki Bapak kamu." Ia mengelus perutnya. "Bawaan anak cewek kali ya, Mbak, jadi pengennya jalan-jalan terus." Selama hamil, hampir setiap *weekend* ia ke mall, sekedar *window shopping* atau nonton. Dan anehnya, setiap jalan–jalan, ia tidak pernah merasa capek atau mual.

"Ih, itu mah Ibu aja yang pengen, anak Ibu mah belum ngerti apa itu mall," kata Mbak Lina sambil memasang *seatbelt*.

"Nggak ya, ini bawaan bayi." Niskala tetap ngotot.

"Ah, Ibu, bayi nggak tahu apa-apa dijadiin kambing hitam."

***

"Canggih juga ya." Samudra menatap *stroller* dengan takjub. Benda itu bisa dilipat hanya dengan sekali tekan. Kanopinya berwarna pink pastel, *request* warna itulah yang membuat mereka menunggu agak lama. Kenapa sih perempuan terlalu memusingkan soal warna?

"Ih, norak, punya Nael juga kaya gini. Coba deh, Mas, kamu dorong, enak nggak pegangannya buat kamu?"

Samudra melakukan apa yang istrinya perintahkan. "Enak kok, nggak kerendahan."

"Ya udah yuk, kita lihat *car seat*."

"Jangan bilang pink juga, nanti lama–lama interior mobilku kamu rubah jadi pink." Samudra mengikuti Niskala ke area *car seat*.

"Ya kan mumpung masih kecil bisa kita dandanin, nanti kalau udah *toddler*, ngereog udah."

Mereka menghabiskan waktu cukup lama untuk memilih *car seat*, walaupun sudah punya gambaran ingin beli yang seperti apa. Berbagai jenis dan merek yang ada di toko itu membuat mereka tergoda, jadi bimbang.

"Sayang, lihatin deh, ini lucu banget." Samudra memanggil Niskala, ia menemukan rok ungu bermotif bunga daisy. Mereka sengaja pergi agak sore agar cepat pulang, menghindari belanja yang tidak perlu. Mencegah kalap belanja, tapi sepertinya sulit.

"Kegedean itu, Mas, buat enam bulan."

"Nggak papalah, dipakai nanti."

"Terserah kamu, kamu yang bayar." Niskala mengambil sebuah *jumpsuit* dengan motif *love* berwarna merah. "Bagus nggak, Mas?"

Ekspektasi mereka hanya membeli *car seat* dan *stroller*, namun realitanya pulang dengan sepatu, *jumpsuit*, *sleep sack*, hingga baju renang. Gelap mata melihat benda-benda mungil nan menggemaskan itu.

***

Dua minggu sebelum HPL, Niskala mulai menyiapkan *hospital bag*. Ia sudah mencatat semua yang akan dibawa. Dan ternyata, setelah dikumpulkan, semuanya ada dua koper. Ia sibuk menimbang–nimbang, mana yang bisa ditinggal, tapi ternyata semuanya penting. Melahirkan rasa pindahan, yang dikatakan Sabrina benar.

"Bawa secukupnya aja kenapa, sih?" Telinga Samudra mulai pekak mendengar istrinya bermonolog sendiri.

Kalau ini nggak dibawa gimana ya?

Tapi ini bakal dibutuhin.

Mas, korsetnya bawa yang abu apa yang hitam?

Suncreenku di mana sih? Kok nggak ada?

"Mas baju aku sama baju kamu di koper yang itu ya." Niskala menunjuk koper hitam. "*Skincare*-ku di wadah yang ijo, *skincare* Sea di wadah yang bening."

"Iya, iya, La, kamu udah ngomong dua kali tadi, aku denger." Samudra sibuk menyusun buku–buku cerita di rak kecil. "Yang bening besar isinya pompa, wadah asi, *asi booster*, *nipple cream*. Bedong sama bajunya Sea di koper satunya. Bajuku ngapain dimasukin sekarang?"

"Kamu nanti di rumah sakit nggak mau mandi?"

"Ya tapikan bajuku bisa nanti–nanti. Aku juga bisa pulang ganti baju. Itu ngapain sih kamu bawa kipas angin segala?" Ada *hand fan* di dalam koper. "Mau ngipasin apa? Mau jualan sate? Kamarnya ada AC nya, nggak bakal kepanasan."

"Ya siapa tahu nanti dibutuhin." Niskala memilih–milih kain jarik pemberian Bunda. Kain *legend* dari zaman Nara dan Naya bayi, tapi kondisinya masih sangat bagus. Bunda tidak suka menggunakan gendongan modern, kain jarik *is the best*. "Bawa dua cukup nggak sih?"

"Cukuplah, orang yang mau makai cuma Bunda." Samudra bersila di depannya. "Aku dulu pas masih kecil digendongnya pakai kaya gini." Ia menjembreng kain bermotif batik itu. "Sampai aku SMP masih ada lho, sekarang pasti udah dibuang."

"Jadinya kapan mau ke makam Ibu?" Beberapa minggu lalu Samudra sempat mengutarakan ingin ke makam Ibu sebelum lahiran. Mendoakan sekaligus memberi tahu Ibu bahwa cucunya akan segera lahir.

"Oh iya, kita belum jadi ke makam Ibu." Samudra melipat selimut bayi lalu memasukkannya ke koper. "Besok gimana?"

"Terserah, orang ke makam Ibu kamu, aduuh." Niskala meringis. Ia makin sering mengalami kontraksi palsu.

"Kenapa? Kenapa?"

"Biasa, heboh anakmu, udah nggak sabar mau melihat dunia. Duduk bentar aja pegel banget rasanya."

Samudra membantu Niskala pindah ke sofa agar bisa bersandar karena terlihat kelelahan. Ia menaikkan kaki istrinya ke sofa, meluruskannya.

"Sabar ya, Se, nanti lahirnya, sekarang belum waktunya. Tahun depan kita jalan–jalan di Jepang ya, ikut Bapak maraton." Di New York, ia sendirian, di Berlin bersama Niskala dan *race* terakhirnya di WMM, mereka akan bertiga. Sebetulnya ia ingin berangkat tahun ini, tapi karena Niskala hamil, tidak jadi.

"Sea nanti berpetualang ya, ikut Bapak maraton." Keliling Indonesia, keliling dunia.

Niskala mengangguk mewakili Sea. Ucapan Samudra membuatnya terharu sampai ngembeng. "Peluk ..."

Nak, Sea, jangan malu ya karena orang tua kamu umurnya lebih tua dari orang tua teman–teman kamu, tapi Bapak dan Ibu janji akan selalu ada buat kamu. Bapak dan Ibu janji akan selalu mengusahakan yang terbaik buat kamu. Kamu punya Bapak yang hebat, yang akan selalu menjaga kamu dan memperlakukan kamu seperti princess, hidup kamu akan penuh dengan petualangan yang menyenangkan. Ikut Bapak Tenis, shopping, makan–makan dan nyalon sama Ibu.

Nak, Sea, kami menunggu kamu, lahirlah dengan sehat dan selamat. Terima kasih telah memilih kami yang banyak kurangnya ini sebagai orang tuamu.

***

Panjang banget bab ini, maafkeun

Sea bakal mirip siapa nih? Ibunya, atau Bapaknya?

Kayaknya extra partnya masih ada tiga bab lagi, semoga enggak molor dan enggak bosen 😄

Siapa yang nggak sabar lihat aunty Sea dan Sentana main bareng? ☝

Terima kasih yang sudah membaca ILYBILG sampai bab ini ❤

Sehat dan bahagia selalu. XOXO.

27/7/2025

Septi.

ILYBILG Extra Part 8

Extra Part 8

5800 kata.

Happy reading.

☘☘

"Mas, lauknya pakai yang dikasih Bunda kemarin aja ya, aku lagi mager masak." Niskala mengeluarkan dua *container* kecil dari kulkas. "Mau pakai apa? Ayam, rendang apa sambal goreng ati? Nasinya merah apa nasi biasa?"

"Ayam aja deh, pakai Nasi merah."

Ia menghidupkan kompor untuk menghangatkan ayam suir pedas itu, lalu mencidukkan Samudra nasi untuk bekal makan siangnya.

"Masih pegel?" Dalam sepuluh menit, Samudra melihat Niskala beberapa kali memegangi pinggang. Saat bangun tidur tadi dia mengeluh perutnya kencang dan pegal. "Mau ke dokter?"

"Nggak." Niskala menyeruput kopi, kopinya Samudra. "Aku udah WA dokter Hanif, katanya nggak apa–apa, wajar, soalnya udah tiga sembilan minggu."

"Mau aku temenin hari ini?" Samudra mulai menyuap sarapannya. "Kerjaanku nggak terlalu banyak, bisa dikerjain di rumah."

"Kamu kerja aja, Bunda kan mau ke sini." Hari ini Bunda akan menemaninya belanja bulanan. HPL seminggu lagi, takutnya tidak sempat belanja. Makin tidak ada waktu kalau sudah lahiran.

"Beneran nggak apa–apa aku tinggal?" Samudra agak tidak yakin karena rona wajah istrinya agak pucat.

"Iya, aku nggak sendirian, kan ada Bunda sama Mbak Lina. Habisin makanannya, nanti kamu telat." Niskala susah payah berdiri, membawa cangkir yang telah kosong ke *sink* cuci piring. Sementara Samudra menandaskan sarapannya, ia mencuci piring dan mengelap *kitchen island*.

Selesai makan, Samudra membantunya olahraga di *gym ball* sebentar, setelah Bunda datang, barulah berangkat kerja.

"Bunda ngapain bawa lauk lagi, yang kemarin aja belum dimakan." Niskala membongkar bawaan Bunda. Wanita itu turun dari ojek *online* dengan tangan penuh tentengan.

"Ini apa lagi?" Di sebuah *tote bag* terpisah, ia menemukan kotak plastik berisi rempah–rempah dan bubuk entah apa.

"Itu jamu sama param, buat nanti habis melahirkan," jawab Bunda sambil memasukkan lauk ke kulkas. "Yang di wadah satunya tapel sama pilis, biar badanmu enak setelah lahiran, nggak pusing."

"Kaya gini tuh ada yang bentuknya *lotion*, Bun, aku kan bilang udah beli, ngapain dibawain lagi?" Niskala berdecak kesal. Ia tidak tahu menahu soal perawatan *postpartum* tradisional, ia hanya mengikuti semua anjuran dokter. Namun karena Bunda menyuruhnya beli param dan teman–temannya itu, ia beli. Kalau ditanya agar bisa menjawab sudah beli, dipakai atau tidak, itu urusan nanti.

"Lauk sebanyak ini siapa yang mau makan Bunda?" Niskala menghela napas melihat Bunda menjejalkan wadah–wadah ke kulkas yang sudah penuh.

"Kamu habis lahiran mau langsung masak? Suamimu makan apa nanti? Kalau menyusui itu gampang lapar, makanmu pasti jadi banyak."

"Aku lahirannya kan masih seminggu lagi, nanti aja bawa lauknya. Di sini juga ada Mbak Lina yang masak, pesen *online* juga bisa." Semenjak ia

hamil tua, mertuanya juga sering mengirim makanan. Takut banget kayaknya anak laki–lakinya nggak dikasih makan sama istrinya. "Bunda nggak usah khawatir aku kelaparan."

"Kamu itu *mbok yo* nurut aja kalau dibilangin orang tua."

"Terserah Bunda deh." Niskala tahu ia tidak akan menang berdebat melawan ras terkuat di bumi. Dan sebentar lagi ia akan masuk ke golongan ras itu, ibu ibu.

Setelah mengobrol —lebih tepatnya mendengar ceramah Bunda— agak lama, mereka akhirnya pergi belanja, bertiga dengan Mbak Lina. Menyetok berbagai keperluan untuk dua bulan ke depan. Sampai di rumah Bunda dan Mbak Lina membongkar belanjaan, Niskala menonton saja karena sakit di punggungnya makin menjadi–jadi, bahkan kini disertai rasa panas yang menjalar.

"Ibu nggak apa-apa?" Mbak Lina tampak cemas.

"Masuk kamar aja sana, istirahat."

Bukannya masuk kamar, Niskala justru membuka kulkas, mengambil *cup* besar es krim. Berharap makan sesuatu yang dingin bisa mengurangi sakitnya, setidaknya menyamarkan.

"Jangan–jangan kamu udah mau lahiran." Bunda langsung mencuci tangan, mendekat, mengecek suhu tubuh dan menyentuh perutnya. "Kerasa mulas?"

"Masih seminggu lagi, Bun." Niskala memejamkan mata karena perutnya kembali terasa kencang. Ia memang sudah cukup sering mengalami kontraksi palsu. Ia meletakkan *cup* es krimnya, "Aku mau pipis dulu."

Bunda menuntunnya ke kamar mandi dan menunggu di depan pintu. "Aman kan, Mbak? Nggak papa?"

"Bun ...." Niskala membuka pintu dengan wajah yang lebih pucat dari saat masuk, ia mencengkeram kusen pintu erat–erat. "Kayaknya aku mau lahiran sekarang deh."

***

"Woy!"

"Samudra Aryosudjiwo, woy!" Niskala akhirnya melempari Samudra dengan tisu karena suaminya tidak menjawab panggilannya, padahal jarak mereka hanya dua meter. "Mikirin apa?"

Samudra berpindah ke kursi di samping ranjang rumah sakit, "Nggak mikirin apa–apa kok." Ia mengusap-usap perut Niskala. "Se, kenapa sih hobi bikin Bapak panik?"

Di siang bolong tiba–tiba Niskala telepon dengan nada tinggi.

"Mas, aku udah mau lahiran."

Jarinya yang sedang bergerak cepat di atas *keyboard* langsung membeku mendengar hal itu.

"Kan aku pipis, ternyata ada darah campur lendir gitu di celanaku, ini artinya mulut rahimnya udah menipis ..." Niskala terus mencerocoskan hal yang ia juga sudah tahu. Sambil berkemas, ia menjepit ponsel dengan kepala dan bahu.

"Tapi kamu nggak apa-apa? Sakit banget nggak?"

"Belum sakit banget kok, Mas. Ini belum HPL padahal, apa gara–gara tadi malam ya?"

Tadi malam. Yang kata dokter induksi alami.

"Bunda masih di situ, kan?" Samudra memotong cepat. " Aku otw pulang, kita ke rumah sakit, atau kalau kamu udah nggak tahan langsung berangkat aja sekarang. Ada Sigit, kan?"

"Iya, Bunda belum pulang. Aku udah telepon dokter Hanif sama Mbak Karin." Niskala menyebut nama doula mereka, suaranya tidak terdengar panik. "Ini masih awal, suruh di rumah aja dulu, nanti kalau kontraksinya udah intens baru ke rumah sakit."

"Niskala, ke rumah sakit sekarang, aku nggak mau kamu kenapa–napa." Samudra mencangklong tasnya, memberi kode Evan yang baru saja membuka pintu, *gue harus pulang sekarang.*

"Kalau masih awal nanti disuruh balik lagi, Mas. Kamu tuh kalau dokter Hanif ngejelasin sebenernya dengar nggak sih?" Dari ujung sana terdengar dengkusan.

Untunglah tidak macet jadi Samudra sampai di rumah dengan cepat. Ia sudah panik, pikirannya ke mana–mana, tapi ternyata orang yang menjadi objek kepanikannya sedang selonjoran santai sambil ngemil pizza, bahkan menawarinya.

Hingga sore Niskala masih beraktifitas normal walaupun dengan sesekali meringis. Menghangatkan lauk, mengecek *hospital bag*, berolahraga di *gym ball* hingga mengirim *email* pekerjaan. Tentunya sambil terus berkomunikasi dengan Mbak Karin dan dokter Hanif. Selama waktu itu Samudra mengekorinya ke mana–mana sampai ia misuh–misuh dan mengusirnya.

Sekitar jam empat ia mulai merasakan kontraksi yang makin lama makin aktif dan teratur, sejam kemudian rasanya makin tidak karuan. Setiap gelombang itu datang, ia memejamkan mata, mengatur napas. Samudra mengusap–usap perutnya sambil berdoa dan membisikkan afirmasi positif. Ia berusaha tetap tenang sambil berusaha menenangkan suaminya yang riweh sendiri. Menyuruh Sigit mengecek mobil, menurunkan *hospital bag*, marah–marah karena telepon dokter Hanif tidak diangkat, telepon Renata, Evan, Bapaknya dan entah siapa lagi.

"Mas, kita disuruh ke rumah sakit sekarang." Niskala menunjukkan *chat* dokter Hanif.

"Yuk, mobilnya udah siap dari tadi."

"Aku mandi dulu, bau." Niskala mencium lengannya.

"Nggak usah, kalau keburu lahir gimana?" Samudra sudah gatal ingin membopong Niskala ke mobil. "Nggak mandi nggak apa–apa, sayang."

"Malu ih kalau difoto kucel, udah dibela-belain nyalon juga." Niskala mengibaskan rambutnya yang dipotong lebih pendek. Ia sudah *booking* jasa fotografer persalinan. Awalnya mau tidak pakai, foto sendiri saja. Tetapi pernah ada pembicaraan tidak serius di antara mereka berdua, hanya obrolan random di tengah malam karena tidak bisa tidur, tentang mau atau sebaiknya punya anak berapa. Samudra ingin dua, namun menunggu anak pertama agak besar dulu, minimal empat tahun. Tapi mengingat usia mereka berdua, jika hanya punya satu anak pun tidak apa–apa. Ia sadar sudah tidak muda lagi, ia dan Samudra juga harus membagi waktu untuk bekerja. Samudra bertanggung jawab atas usaha yang dibangun Bapaknya dan ia juga berencana mengembangkan kantor.

Fokus mengurus satu anak mungkin lebih baik.

Entahlah kedepannya, mereka akan membicarakan itu lagi nanti. Rezeki Tuhan juga siapa yang tahu.

Ada kemungkinan —walaupun kecil—ini menjadi momen melahirkan pertama dan terakhirnya, jadi ia pol–polan sampai menggunakan jasa fotografer persalinan.

Manfaatkan tubuhku, tenagaku, uangku.

Di antara semua omongan Samudra, kata–kata itu yang paling ia ingat dan tentu saja dipraktikkan dengan baik.

Mas pijitin, Mas pegangin, Mas masak dong aku males, Mas beliin jajan, Mas mau curry puff lagi, Mas ayo ke Bali, Mas ....

"Kamu itu mau lahiran, bukan mau *catwalk*, kucel juga nggak apa-apa." Samudra mengekori Niskala masuk ke kamar mandi. Ia membantunya mandi, memencetkan odol, menyabuni punggungnya di bawah *shower* air hangat.

"Mas."

Samudra sedang keluar untuk mengambil handuk ketika Niskala tiba–tiba berteriak.

"Mas, ketubannya pecaaah."

Samudra mengusap wajahnya, teringat kejadian sore tadi. Begitu ketuban pecah, mereka langsung ke rumah sakit dan setelah diperiksa ternyata sudah pembukaan tiga. Ia mengecek jam tangannya, sekarang hampir jam sebelas malam, masih *stuck* di pembukaan lima. Ia sempat ketiduran sebentar, Niskala masih lumayan santai, masih bisa main *gym ball*, makan dan nonton series.

"Lihat aja nanti kalau udah pembukaan tujuh." Sebelum pulang, Sabrina mengolok tertawa seperti nenek sihir.

"Ada yang mau dimakan? Mau minum apa?" Bunda sudah diantar Sigit pulang, kini mereka hanya tinggal bertiga dengan Mbak Karin. Karena kemungkinan besok bayinya sudah lahir, mereka menyuruh malam ini Bunda istirahat. Tante Shinta juga sudah pulang, Bapak Budi masih dalam perjalanan dari Solo.

"*Curry puff* mau?" Samudra membuka kotak di atas nakas.

Niskala menggeleng sambil tersenyum tipis. Tadi Samudra sudah duduk di mobil, turun lagi hanya untuk mengambil *curry puff*.

Sajen Niskala tidak boleh ketinggalan.

"Mau apa? Mau dibeliin apa?" Samudra mengusap dahi Niskala yang dibanjiri keringat dengan tisu. Istrinya merintih sambil mencengkeram selimut, kontraksi datang lagi. "Sea, jangan nakal ya, kan udah janji nggak akan bikin Ibu kesakitan."

"Mas, sakit banget," ucap Niskala dengan suara yang nyaris tidak terdengar.

"Iya, tahan sebentar ya, sebentar lagi kita ketemu Sea." Samudra membelai punggung Niskala. "Maafin aku ya, sayang, maaf."

Lagi–lagi karena ulahnya.

Kesakitan Niskala sedikit mereda, ia membuka mata, menatap Samudra yang tertunduk lesu. Semalam mereka bercinta dan siangnya kontraksi.

Suaminya merasa sangat bersalah atas hal itu, berkali–kali merutuki dirinya sendiri karena belum seharusnya Sea lahir sekarang. Memang disarankan untuk melakukan hubungan intim di minggu–minggu akhir kehamilan. Selain karena akan menghasilkan hormon yang membuat Ibu bahagia, juga karena itu adalah salah satu cara induksi alami.

Induksi, untuk merangsang, memancing, siapa yang menyangka akan benar–benar konstraksi sampai pecah ketuban?

"Ini emang udah waktunya lahir, Mas. Iya kan, Se? Nggak sabar ya kamu mau cobain *stroller* baru, hem?"

"Dulu kamu pendarahan karena aku, sekarang aku lagi." Samudra mengusap rambutnya frustrasi.

"Mas, nggak usah ngerasa bersalah gitu, bayi lahir lebih cepat dari HPL itu wajar."

Jam satu malam Niskala sudah pembukaan tujuh. Ia tidak mau makan dan minum apapun yang Samudra tawarkan. Wajahnya pucat, menahan sakit dan kantuk, setiap ditanya hanya dijawab dengan anggukan dan gelengan. Samudra menyisir rambutnya, mengikatnya, mengipasi wajahnya yang berkeringat dengan kipas angin kecil.

"Minum ya, biar nggak dehidrasi." Samudra mengelus–elus puncak kepala Niskala yang duduk di *gym ball*, wajahnya dibenamkan di perutnya.

"Hei, nggak boleh nangis, sayang." Ia merasakan kausnya basah. "Kamu hebat, sebentar lagi jadi Ibu, tahan sakitnya sedikit ya." Ia mengambil sisir dan menggenggamkannya di tangan Niskala. Itu adalah salah satu metode pengalihan rasa sakit.

"Sakit, Mbak, pengen ngeden, nggak kuat na-hannya ..." Gelombang cinta itu kembali datang. "Mas, sakit banget, nggak kuat ..."

"Belum boleh mengejan ya Mbak, tarik napas pelan–pelan ya."

Samudra berlutut hingga wajah mereka sejajar dan ia bisa mengecup kening Niskala sambil berbisik lembut, "Kamu kuat, kamu bisa, tahan sebentar lagi ya, cuma sebentaar banget kok, oke?"

"Pembukaan sudah lengkap." Jam tiga pagi dokter Hanif datang untuk mengecek. "Kepala bayi sudah di panggul bawah, adek bayinya pinter, ibunya juga pinter," pujinya sambil merapikan kembali selimut yang menutupi kaki Niskala.

"Bapaknya nggak pinter, Dok?" Kedatangan dokter Hanif membuat Samudra agak tenang. Otaknya jadi bisa memikirkan sedikit candaan.

"Waduh, Bapaknya tidak mau kalah rupanya." Dokter Hanif tertawa. "Bapaknya juga hebat sudah selalu *support* istrinya selama kehamilan." Ia menepuk bahu Samudra dua kali. Selama sembilan bulan, Samudra hanya sekali tidak menemani Niskala kontrol, dia juga menyimak dengan baik setiap ia menjelaskan. Bahkan kadang sampai maju–maju ke depan komputer USG. Dia bahkan lebih rajin mengirim pesan padanya, bertanya ini itu, daripada Niskala.

Dok, istri saya batuk, harus bagaimana ya?

Dok, istri saya demam, minum obat apa ya?

Dok, terbang ke Bangkok memungkinkan nggak ya?

Samudra manggut–manggut, ia kira dokter Hanif akan mengatakan, *Bapaknya hebat bisa mancing kontraksi*, ternyata bukan.

"Kita pindahkan ke ruang bersalin ya, siap bertemu si kecil Ibu?"

Niskala menjawab dengan mengusap air matanya, digenggamnya tangan Samudra teramat erat.

"Mas, takut ..." Niskala mengalihkan pandangannya dari perawat yang hilir mudik menyiapkan alat–alat. "Kalau aku nggak bisa gimana?" bisiknya dengan air mata yang kembali meleleh di pipi. "Kalau aku mati gimana? Nanti Sea siapa yang nyusuin?"

"Nggak boleh ngomong kaya gitu." Samudra mengusap keningnya. "Kamu hebat, kamu pasti bisa, kamu sama Sea itu berjuang bareng–bareng. Aku di sini, nggak usah takut, nggak akan terjadi apa–apa. Habis ini kita ketemu Sea, *i know it's hard, but you can do it.*"

"Ka–lau nggak bisa gi ...."

"Pasti bisa, kamu kan udah belajar banyak selama hamil." Samudra mengecup kening Niskala dengan penuh rasa sayang.

"Mas, maafin aku ya, aku banyak salah selama ini ...."

"Nanti Sea kita pakaiin bando yang gemes–gemes itu." Samudra mengajak Niskala membicarakan hal–hal menyenangkan agar dia lebih tenang. "Foto *new born*-nya jadinya mau pakai tema apa? Tenis apa *mermaid*?"

Niskala tersenyum samar, "*Mermaid*."

"Terus nanti kita ajak Sea jalan–jalan, dia pasti seneng lihat hewan di rumah Bapak. Kita ke Bali, bawa Sea ke pantai, Sea MPASI, Sea belajar jalan, tiba–tiba, *cling*, nanti dia udah setahun. Ulang tahunnya mau pakai tema *mermaid* juga, kan?" Ia mengusap lembut pipi istrinya.

Niskala mengangguk.

"Aku juga ada hadiah buat istriku yang hebat ini."

"Apa?" Niskala pernah bercanda minta dibelikan mobil baru kalau lahiran. Mobil yang dipakainya sekarang sama dengan yang dipakainya dulu, mobil Bapak. Samudra bukannya tidak menawarkan mobil baru, tapi ia tolak. Di rumah Bapak ada mobil yang jarang digunakan, pakai itu saja.

Sebelum Niskala menjawab, perawat mengatakan semua persiapan sudah selesai. Dokter Hanif mengajak semua berdoa agar proses persalinan berjalan dengan lancar.

"Siap ya, Ibu?" Dokter Hanif sudah bersiap di bawah ranjang, begitu juga para perawat yang akan membantunya.

Samudra memandang Niskala sambil mengangguk, *we can do it.*

"Ibu, baru boleh mengejan kalau sudah saya beri aba–aba ya. Tarik napas dulu, rileks ya Ibu."

Samudra terus menggenggam tangan Niskala, *kamu bisa, kamu bisa*.

"Hitungan ke tiga mengejan lagi ya, Ibu, kaya yang tadi, sudah betul caranya, iya, bagus, hebat sekali," Dokter Hanif memuji, sekaligus memberi semangat.

"Tuh kan kamu bisa, dikit lagi kita ketemu Sea."

"Lagi ya, Ibu." Dokter Hanif kembali memberi instruksi. "Tarik nafas, lihat perutnya ya, hembuskan, sekali lagi."

Keringat membanjiri tubuh Niskala, satu tangannya mencengkeram erat tangan Samudra, bahkan hingga kukunya menusuknya, tangannya yang lain berpegangan pada sisi ranjang.

"Kepalanya sudah kelihatan ini, yuk Ibu sekali lagi. Tarik napas, sedikit lagi, hembuskan, dorong ...."

Tidak sampai satu jam setelah masuk ke ruangan itu, tangis bayi menggema dengan kencang. Memecah ketegangan yang melingkupi ruangan itu. Hembusan kelegaan kompak terdengar. Samudra memeluk Niskala, menciumi sekujur wajahnya.

"*Thank you, sayang, i'm so proud of you. I love you*." Ia berusaha keras menahan air matanya, namun gagal.

"Ini dia bintangnya." Dokter Hanif mengangkat bayi yang tali pusatnya masih menggantung. "Ini yang ditunggu enam tahun, perempuan, cantik kaya Ibunya."

"Pak, tolong diazani dulu ya." Perawat dengan hati-hati memindahkan Sea yang baru saja dibersihkan ke gendongan Samudra. "Anaknya sehat, lengkap, nangisnya kuat, geraknya juga bagus."

"Selamat ya, Bapak, Ibu, kalian hebat, anaknya hebat, sukses." Dokter Hanif memberi dua jempol. "Aduh cantiknya, kamu kan yang USG terakhir bibirnya manyun?"

Samudra tidak bisa mengalihkan pandangan dari bayi mungil dalam dekapannya, matanya seakan dikunci ke sana. Kulit dan bibirnya merah, warna rambutnya persis sepertinya. Tubuhnya tiba–tiba gemetar, wajah bayi itu berubah menjadi Liora. Liora yang dingin dan diam.

"Kenapa, Pak, bisa dimulai azannya sekarang." Perawat yang melihat gelagat anehnya mendekat.

Samudra mengerjap. Liora sudah lama tenang di surga. Bayi yang tengah ia dekap kini adalah anaknya. Darah dagingnya sendiri. Hadiah yang tuhan kirimkan untuknya dan Niskala.

Anaknya. Dia adalah seorang Bapak sekarang.

Sea masih menangis keras, matanya tertutup namun dia menggeliat, bergerak, seperti mencari kehangatan. Seolah berkata, *buru azan, Bapak, lelet banget sih, keburu laper nih sembilan bulan nggak makan, mau mukbang susu.*

"Kalau nggak kuat sambil duduk nggak apa–apa, Pak. Nggak usah gugup, bukan lomba azan kaya waktu SD kok." Dokter Hanif berusaha mencairkan ketegangan.

"Maaf, dok, berdiri aja, saya bisa kok." Samudra bicara dengan terbata.

Niskala yang kelelahan mengulas senyum melihat Samudra menggendong Sea. Setelah beberapa kali menarik napas, dia mulai azan dengan suara yang bergetar. Perawat mengambil Sea kembali, Samudra berdiri menghadap tembok, dari kejauhan ia melihat bahunya naik turun.

"Selamat Ibu Niskala anaknya perempuan, sehat dan cantik, sekarang kita mulai Inisiasi menyusui dini ya." Perawat meletakkan Sea di dada Niskala, menutupi mereka berdua dengan satu selimut, *skin to skin*. "Prosesnya akan berlangsung kurang lebih selama satu jam ya Ibu. Kalau asinya belum

keluar tidak apa–apa, tidak usah takut. Itu wajar. Yang terpenting dari proses ini adalah mendapatkan *bonding* antara Ibu dan bayi."

Segala kesakitan yang mendera Niskala sejak sore tadi hilang begitu kulitnya dan Sea bersentuhan. Sea tidak lagi di dalam perut, kini dia telungkup di dadanya, tangan kecilnya mengepal, bibirnya mengecap–ngecap. Ia bisa menyentuh kulit lembutnya, rambutnya, hidungnya.

Ia telah menjadi seorang Ibu.

"Hai Sea, ini Ibu ...." bisiknya dengan air mata yang meluncur tanpa ia sadari. "Terima kasih ya sudah pinter lahirnya, Ibu sayang sekali sama Sea ...."

Samudra mendekat dengan mata merah, memandangi mereka berdua tanpa berkata–kata. Masih belum bisa berkata–kata. Takjub, *speechless*.

Istri dan anaknya, pemandangan paling menakjubkan yang pernah ia lihat sepanjang hidupnya.

"*I'm so proud of you.* " Lagi–lagi Samudra mengecupi wajah Niskala. "Makasih ya, sayang."

"Mas, lucu banget anak aku." Niskala mengusap kepala Sea yang ditutupi topi rajut pink. "Gemes."

"Anak aku." Samudra tidak mau kalah. "Sea mirip aku tahu, bahkan dari USG udah mirip aku."

"Mirip aku ya. Hidungnya doang yang mirip kamu."

"Ya tunggu aja, gede dikit nanti jadi mirip aku." Samudra berkata dengan nada tengil.

Kalau dalam keadaan normal, tentu Niskala sudah menonjok lengannya atau menendang pantatnya.

"Mau nen? Sea laper sayang?" Niskala mendekatkan satu jarinya, ia hampir berteriak saat Sea tiba–tiba menggenggamnya. Sea merayap–rayap di

dadanya sampai akhirnya berhasil menemukan apa yang dia cari, putingnya. Bibir kecil itu mengecap dan mengulumnya, mulanya pelan namun perlahan menjadi rakus.

"Iya, iya itu punya Sea, dua–duanya punya Sea." Niskala tertawa, sedikit terharu. "Nggak akan ada yang minta kok. Semuanya buat Sea."

Samudra membuang muka, menghela napas pasrah. *Itu punya Sea semua*, apa–apaan ini, itu kan mutlak miliknya. Haruskah ia dan Sea menandatangani surat perjanjian pemindahan hak milik?

She's the dream we held in our heart, she's the prayer we whispered every night.

Welcoming our little princess.

Anasea Kamaniya Aryosudjiwo.

***

Samudra mengambil cuti seminggu saat Niskala melahirkan, tiga minggu WFH, jadi selama sebulan ia berada di rumah. Pergi ke kantor sesekali untuk *meeting offline*. Bunda dan Tante Shinta datang bergantian untuk membantu mengurus Sea. Pak Tenang pun setiap hari datang untuk menjenguk dan bermain dengan Sea. Dia begitu senang punya cucu bayi lagi setelah puluhan tahun.

Kehidupan Niskala dan Samudra berubah drastis, begitu banyak hal yang mereka pelajari setelah Sea lahir. Niskala sempat bingung sampai menangis di awal–awal karena asinya hanya sedikit. Sea juga sempat kuning, tapi untunglah hanya sehari dan cepat membaik.

Begadang, tentu saja mereka mengalaminya karena bayi sedang menyesuaikan diri dengan dunia luar. Tapi untunglah itu hanya terjadi di dua minggu pertama, Sea akhirnya mendapatkan pola tidur yang baik — diajarkan tentunya— walaupun harus tetap dibangunkan dua jam sekali untuk menyusu. Ngantuk, capek, awut-awutan, mata berkantung, semua itu

dibayar seimbang dengan tatapan berbinar dan suara decapan Sea setiap ia menyusu.

"Anak Ibu sudah bangun ya?" Niskala melongok ke dalam *baby crib*. "Selamat pagi anak Ibu yang cantik, *good morning*, tidurnya enak ya semalam? *Are you happy*?" Ia mengeluarkan Sea dari *sleep sack* lalu memindahkannya ke meja ganti popok.

"Sea, Sea, Sea, anaknya Ibu Niskala." Semenjak Sea lahir Niskala menemukan bakat baru, menjadi komposer. Lebih tepatnya komposer lagu sekali pakai. "Sea, Sea, Sea anaknya Bapak Samudraaa, yeyeye, horee ...." Ia bernyanyi sambil mengganti popok dan baju Sea. "Sea, oh Sea, Sea, oh Anasea Kamaniya."

"La, kamu mandi dulu, Sea biar sama aku." Samudra baru selesai mandi.

"*Good morning*, Sea, cantiknya Bapak sudah bangun. Yuk, jemuran sama Bapak." Rutinitas pagi mereka, Niskala mandi lalu *pumping*, mengecek sarapan segala macam, ia yang membawa Sea berjemur. Kehidupan orang tua baru.

"Segara udah sampai?" Niskala menarik *stool* di sebelah Samudra. Ia menyeruput kopi suaminya lalu mencomot roti dari piringnya. "Keburu laper." Ia menutup aksinya dengan cengiran. Sea baru saja tidur, saatnya ia me–*recharge* kembali energi yang baru saja tersedot habis untuk mengasihi.

"Udah semalem." Samudra meletakkan *tab* lalu meneguk kopi hingga tandas. Niskala merengut, *ih, kok dihabisin*. "Aku ke rumah Bapak tadi malam. Ngopi boleh, La, tapi jangan banyak–banyak."

"Kok aku nggak tahu?" Niskala menarik piring berisi buah yang sudah dikupas dan dipotong oleh Mbak Lina.

"Kamu udah tidur." Segara, Kiana dan Sentana tiba di Jakarta semalam. Ini kepulangan mereka yang kedua sejak sembilan bulan lalu, di awal Niskala hamil. "Aku cuma sebentar karena mereka kan juga mau istirahat."

Mereka menghabiskan sarapan sambil mengobrolkan apa saja, cuaca, baju–baju Sea yang mulai kekecilan, tetangga baru hingga jadwal *grooming* kucing minggu depan. Hari minggu jadi bisa bersantai. Selesai makan Samudra mencuci piring, Niskala leyeh–leyeh di depan TV sambil ngemil. Rumah tangga yang adil bukan?

"Bagi." Samudra melompati punggung sofa dan langsung meraup kacang almond di pangkuan Niskala. Sofa berguncang, membuat sebagian kacang almond tumpah.

"Samudra!" Niskala menabok lengan Samudra. "Bisa nggak sih nggak ngagetin? Kalau aku jantungan gimana? Anakmu masih kecil, siapa yang mau ngurus? Kamu mau nyusuin sendiri?" Ia menggeram kesal. "Ngapain sih pakai lompat?"

"Ya maaf." Samudra kembali memasukkan tangannya ke toples.

"Basah tangan kamu, ih jadi basah kan, melempem ini nanti. Dielap dulu kalau habis cuci tangan itu." Niskala menjauhkan toplesnya. "Lagian kamu doyan banget sih, ini kan cemilan busui." Kemarin camilannya hilang sebungkus, ternyata dimakan Samudra. Ia yang menyusui, Samudra yang *gragas* dan doyan makan.

"Mas, tadi Refal nanya tempat kamu beli kambing pas akikah Sea itu di mana? Mana HP ku tadi, aku bukain WA nya."

"Bapak yang pesenin, aku nggak tahu." Samudra mengutak-atik *channel* TV. "Kamu nonton apa sih, nggak jelas banget."

"Jangan diganti, aku lagi nonton acara masak." Niskala merebut kembali remot dan mengempitnya di ketiak. Samudra tidak kehabisan akal, menggelitik pinggangnya. Berakhir dengan Niskala yang cekikikan dalam dekapannya. Dan ia diamkan dengan ciuman gemas.

"Ekhem, ekhem." Mbak Lila berdehem, namun dua orang yang sedang bermesraan mana dengar.

"Bapak, Ibu." Mbak Lina terpaksa mendekat dengan sungkan. "Maaf Bapak, Ibu. Ada tamu, itu ada yang mencet bel."

"Oh ada tamu." Niskala menegakkan tubuhnya. "Kok nggak dibukain, Mbak?"

"Anu, Bu, itu ...." Mbak Lina menggosok telapak tangannya canggung. "Bapak Ibu kan lagi ...." Ia memutar otak mencari kata–kata yang pas. "*Quality time*, masa saya langsung buka pintunya."

"Kita kan cuma duduk–duduk doang ya sayang, buka aja pintunya, Mbak."

"Ya sudah, saya buka pintunya ya, Pak."

"Iya, duduk doang, nggak ngapa–ngapain." Niskala mencubit paha Samudra.

"Sentana." Niskala berseru girang begitu tahu siapa yang memencet bel. Segara, Kiana dan Sentana. Sentana berdiri sendiri, dia sudah bisa berjalan. Mereka cukup sering teleponan dan *video call*, jadi ia tahu perkembangan Sentana, walaupun tanpa melihatnya langsung.

"Ya ampun cucuku udah gede. Halo sayang, gantengnya kamu. Ini siapa yang dandanin?" Ia berjongkok agar wajahnya dan Sentana sejajar. Sentana memakai kacamata hitam dan *bucket hat* anak–anak berwarna kuning. Dia memperhatikannya dengan penuh selidik, berujung memeluk kaki Segara.

"Kok takut sama Ema? Ini Ema Lala yang di *video call* itu. Salim dulu sama Ema sama Yasa. Ini Sentana pilih topi sendiri."

Sentana menggeleng, "*No, no.* "

"Nggak pernah ketemu ya jadi takut sama Ema. Hai, Na, apa kabar?" Niskala memeluk Kiana. "Sehat kan, Ga?"

"Gimana sih kalian kok bisa salah mesen tiket pesawat?" Rencananya Segara dan Kiana mudik sebulan lalu, saat ia melahirkan. Mereka seharusnya pesan tiket untuk tanggal 19 bulan lalu. Dua hari sebelum berangkat, saat semua sudah di-*packing*, cuti sudah di setujui, Segara baru

sadar tiket mereka untuk tanggal 19 bulan ini. Ia salah pesan tiket pesawat. Mau di reskedul sudah terlalu mepet. Mau beli yang baru juga sayang kalau tiketnya dihanguskan, puluhan juta melayang.

"Tanya aja tuh, dia yang pesen."

"Aku tuh yakin bener mesennya. Sehat Tan, Tante apa kabar?" Segara memeluk Niskala sekilas. "Cuma aku tinggal ke toilet sebentar, terus HPnya dimainin Sentana."

"Baik, sehat, yuk masuk."

"Ya makanya jangan naruh HP sembarangan. Tante, nih oleh–oleh dikit buat Sea." Kiana mengulurkan beberapa *paper bag*. "Kamu juga salah, mesen tiket tanpa dicek lagi."

"Ini nih biang keladinya." Segara mencium pipi Sentana. Ia mengisi data–data, menggeletakkan ponsel begitu saja, ke toilet, dan langsung memesan tanpa mengecek lagi.

"Bawa apaan sih banyak banget, Makasih ya, Ga, Na." Samudra menerima *paper bag* dari tangan Segara. "Nggak *jetlag* apa lo pada langsung ke sini?"

"Ih, kok sama Ema nggak mau." Niskala protes karena Sentana langsung mau digendong Samudra.

"Bibi, bibi." Sentana menengok ke sana ke mari. "Nana bibi?"

"Mau ketemu *baby*? yuk kita ke atas."

"Dari kemarin dia udah nanya–nanya terus, mana *baby*, mana *baby*." Segara dan Kiana mengikuti Samudra menaiki tangga. Niskala mampir ke dapur untuk mengambil minum dan kudapan. "Dia *excited* banget pas kita bilang mau pulang ke Jakarta jenguk *baby* yang ada di video *call*."

"*Baby*-nya ada di sini." Samudra membuka pintu kamar. "*Baby*-nya lagi bobok." Ia menunjuk *baby crib* di tengah kamar.

"*Oh my God, so cute*." Senyum Kiana merekah begitu masuk ke kamar yang didominasi oleh warna pastel. Ia yang punya anak laki–laki merasa masuk ke dunia lain.

"Ini tuh sebetulnya *inner child* emaknya yang mau." Niskala meletakkan camilan yang dibawanya di meja. "Anaknya cuma kedok aja."

"Ya ampun lucunya." Kiana dan Segara mengerumuni *baby crib*. "Kok udah gede banget sih, eh, kamu tuh baru lahir lho. Sentana, *say* hai sama *Aunty* Sea."

"Udah lima kilo. Dia nyusunya doyan banget soalnya. Pokoknya kalau belum mau berhenti, nggak mau dilepas. Kalau dilepas langsung heboh, ngereog. Dia udah sadar kalau dia bos di rumah ini."

"Lahirnya berapa sih, lupa. Ini mah lebih mirip lo Om daripada Tante Niskala." Segara bergeser, melihat Sea dari sudut lain, tetap mirip Samudra. "Nggak ada Tante Niskalanya sama sekali."

"Tiga koma enam, pas pulang dari rumah sakit sempet turun jadi tiga koma empat. Sentana mau sayang–sayang Aunty Sea?" Samudra mencondongkan Sentana ke dalam *baby crib*. "Nanti main sama *Aunty* Sea ya."

"Lo adalah orang selanjutnya yang menyakiti hati gue dengan bilang anak gue nggak mirip gue, Ga." Niskala mencebikkan bibir, pura–pura sedih. Ia masih sulit menerima fakta bahwa apapun yang tercetak di wajah Sea adalah milik Samudra. Mata, hidung, bibir, kening.

Sea adalah Samudra versi perempuan. Ia cuma kebagian hikmah dan mual–mualnya. Bahkan beberapa teman Samudra yang datang menjenguk mengira Sea laki–laki. Didukung dengan postur Sea yang termasuk bongsor untuk ukuran bayi. Ya mau bagaimana lagi, emak bapaknya bongsor. Padahal jelas, namanya Sea, pakai bando berpita, pakai anting.

Soal anting, awalnya mereka belum berencana menindik telinga Sea. Nanti saja kalau anaknya sudah besar, sudah bisa ditanya mau pakai anting atau tidak, itu tubuhnya, itu haknya. Tapi karena banyak yang mengira Sea laki–laki, ya sudah jalan satu–satunya dipakaikan anting.

"Bibi, bibi." Sentana berceloteh sambil menunjuk–nunjuk Sea. "Bibi, bibi."

"Iya, itu *baby*, Sentana sayang nggak sama *baby*? Yuk sama Ema, Ema pengen gendong."

"Nono." Sentana menepuk dadanya. "Nono, bibi."

"Iya, itu Sentana, itu *baby*." Segara menerjemahkan bahasa bayi anaknya. "Kalau Sentana *baby* atau *big boy*? Dia kalau nyebut dirinya tuh Nono, Om. Dia lagi suka ngenalin diri ke orang lain." Ia memindahkan Sentana ke lengannya. "Ini Sentana, kalau ini siapa?"

"Pa-pa."

"Kalau ini?" Kiana tidak mau kalah.

"Mama." Sentana terkikik, kakinya bergoyang–goyang, tiba–tiba ia melongok ke atas, "Yan, yan."

"Itu lampu, bukan bulan. Bulan ada di luar, nggak kelihatan kalau di sini. Kalau perutnya Sentana mana?"

Sentana langsung memegangi perutnya.

"Kalau *hair* mana *hair*?"

"Bukan, itu *hair*-nya Papa, *hair*-nya Sentana mana?" Segara menelengkan kepala karena rambutnya ditarik oleh Sentana. "*No*, tidak baik narik rambut Papa."

"Udah banyak ya fiturnya, pinternya." Niskala mengusap rambut Sentana gemas. Ia dan Kiana kemudian mengobrol di situ sambil menjaga Sea, Sentana duduk di pangkuan Kiana, membuka–buka buku sambil sesekali berceloteh. Samudra dan Segara lanjut mengobrol di bawah.

"Itu kereta, Nak." Kiana menjelaskan gambar yang ditunjuk Sentana. "*This is bus,* Gimana nyanyinya? *the wheels on the bus go round and round, round and round* ...."

"Dipencet sini sayang, nanti bisa ada suaranya." Niskala mengarahkan jari Sentana ke tombol di bagian atas. "Nggak sabar banget nunggu Sea segede ini, gemes banget. "Kamu suka banget baca buku ya?"

"Iya, dia kalau mau tidur harus baca buku dulu, dia lagi suka banget sama buku dinosaurus."

"Samudra juga suka nunjukin Sea buku, tapi sekarang masih yang item putih gitu, soalnya kan bayi masih belum jelas ya ngelihatnya, yah, yah, bangun ...." Niskala bergegas berdiri karena terdengar suara ringikan Sea.

"*No, no, don't cry*, Ibu di sini, kenapa, Nak? Kenapa?" Ia mengeluarkan Sea dari *baby crib*. Tangannya menggapai–gapai dan kakinya menendang–nendang.

"Gini Na, kalau nangis, menggelegar. Semalam jam tiga dia sampai ngebangunin Andra sama Sabrina. Padahal cuma gue jeda bentar nyusunya, gue tinggal ke kamar mandi, nangisnya udah kaya ditinggal jadi TKW."

"Sini, sama Mbak Kiana mau?" Kiana mencoba menggendong Sea, namun tetap menangis dan langsung dioper lagi ke Niskala.

Mbak, mereka sepupu, tentu saja panggilannya Mbak walaupun beda usianya tiga puluh tahun.

"Ini belum waktunya minum susu, kamu tadi gumoh, ganti popok juga barusan, apa yang nggak nyaman sayang, kok nangis?" Niskala membawa Sea ke luar kamar. "Bosen di kamar, mau turun ke bawah?"

Dan tidak lama setelah mereka pindah ke bawah, tangis Sea berangsur mereda.

"Ingin bergaul dia rupanya." Niskala meletakkan Sea di kasur bayi yang berbentuk bulat. "Mau ikut ngopi sama Bapak–Bapak kah, Se?"

"Eh, Eh, Eh ...." Mereka berempat panik karena tiba–tiba Sentana menarik pita di bando Sea. Tangannya bergerak dengan kecepatan cahaya.

"Sentana, tidak baik ya seperti itu." Samudra menjauhkan Sentana dari Sea. "Itu *Aunty*, harus disayang."

"*Kiss aunty* Sea boleh Ema?" Kiana bertanya.

"Boleh, boleh."

Kiana memindahkan Sea ke pangkuannya, "Hai Sea cantik, lucu sekali pakai baju pink, pitanya juga pink. Sentana sini *kiss Aunty* Sea, kecil–kecil udah jadi *Aunty* kamu."

Sentana mendekat, mulanya ia menurut, *kiss* dan usap–usap *aunty* Sea, tapi lama–lama brutal. Apa yang diharapkan dari *toddler* lima belas bulan?

Mereka berada di rumah Samudra dan Niskala seharian, Sentanapun tidur siang di sana. Kiana membantu Niskala dan Mbak Lina memasak makan siang. Samudra mengajak Segara pergi ke rumah temannya yang seorang arsitek karena Segara berencana membangun rumah di Jakarta, dan baru pulang menjelang makan siang. Itupun setelah Niskala telepon sambil mengomel.

"Pulang sekarang, makan siang di rumah, jangan makan di rumah orang, istrimu udah masak."

"Om Samudra telaten ya, Tan." Puji Kiana saat melihat Samudra mengganti popok Sea. Walaupun tidak cukup dekat, ia telah kenal Samudra selama belasan tahun. Dulu ia cuek dan tidak peduli sekeliling, ia bahkan pernah bilang tidak berniat punya anak, namun waktu dan berbagai hal membuatnya berubah. Dia mengganti popok sambil mengajak anaknya bermain. Terlihat sangat lembut dan kebapakan.

"Lebih telatenan dia daripada gue." Niskala nyengir. "Kalau gue udah kelihatan mau jadi sumala, pasti anaknya langsung diambil." Ia akui Samudra lebih sabar mengurus Sea daripada dirinya. Sewaktu masih begadang, Samudralah yang lebih banyak melek, berjaga dan membangunkannya dua jam sekali. Samudra juga yang memandikan Sea setiap pagi. Berapa kali ia memandikan Sea sebulan ini, bisa dihitung jari.

"Iyalah, takut anaknya diterkam." Kiana terbahak. "Mas Banyu juga lebih teleten dari aku, kepepet keadaan juga sih, kita kan cuma berdua, jadi harus gantian ngurus Sentana. Nanti kalau udah pindah ke sini pokoknya aku mau cari suster." Ia menoleh ke balik jendela, Sentana sedang bermain bola bersama Segara dan Samudra di luar.

"Samudra juga nyuruh nyari suster, tapi nanti ajalah kalau gue udah kerja lagi." Rencananya saat kembali ngantor adalah membawa Sea ke Cibubur, kerja sambil ngasuh anak. Tapi Samudra tidak memperbolehkannya.

"Kamu kerja ya kerja, anak tinggalin di rumah sama suster. Kamu nggak fokus kalau kerja sambil ngurus bayi, yang ada dua–duanya keteteran. Sea juga masih kecil, kasihan kalau kamu bawa bolak–balik."

Niskala sempat sakit hati saat Samudra mengatakan itu karena ia merasa diremehkan. Ia sampai tidak mengajaknya bicara seharian. Tapi setelah Samudra menenangkannya dan ia bisa berpikir jernih, itu ada benarnya juga. Ditinggalpun ia masih bisa melihat Sea dari CCTV. Dan itu kantornya sendiri, ia tidak harus cuti selama tiga bulan, mau empat atau enam bulan pun bisa.

"Kamu kerja delapan jam, masih ada enam belas jam buat Sea. *Weekend* waktu kamu *full* buat Sea, kamu nggak ninggalin Sea, La, kamu jangan berkecil hati, jangan merasa jadi Ibu nggak berguna gara–gara ninggalin anak kerja." Samudra meletakkan tangan di kedua bahu Niskala, menatap lurus ke matanya.

Niskala mengangguk sambil menyeka air matanya.

"Atau kamu mau pindahin kantor ke deket sini? Aku bantu cari tempatnya? Kamu boleh bawa Sea kerja, tapi harus nginep, jangan sehari bolak–balik, kasihan Sea."

"Nggak, kantorku masih merintis, baru mulai dikenal, nanti ilang semua klienku kalau main pindah–pindah aja."

Langkah Niskala terhenti, ia mematung dengan baki berisi minuman dan camilan di tangan. Sudut bibirnya bergerak pelan, merekahkan sebuah

senyuman. Ia berdiri di depan dinding yang kini mulai terisi oleh banyak foto.

Yang terbaru adalah foto *newborn* Sea yang —akhirnya—bertema tenis.

Foto pernikahan, foto bulan madu di Peru, foto *maternity* hingga akhirnya foto bersama anak mereka.

Bapak, Ibu, Sea.

Ia dan Samudra sudah memiliki anak, menjadi keluarga kecil. Dan sekarang mereka sedang belajar untuk menjadi orang tua.

Setiap bangun tidur, ia masih sering bertanya, ini mimpi atau bukan?

"Tante, ngapain berhenti di situ?"

Niskala tergagap dan bergegas melanjutkan langkah ke sofa ruang tamu. Samudra, Segara dan Evan ada di sana. Evan datang untuk mengantarkan the *one and only, curry puff.* Dia liburan ke Singapura dan Samudra menitip jajanan itu.

"Kayaknya Ibu lebih cinta c*urry puff* daripada Bapak." Evan berkelakar setelah Niskala membawa *curry puff*-nya pergi untuk dinikmati bersama Kiana di teras belakang. "Bapak kecintaan sama Ibu, Ibu kecintaan sama *curry puff*."

Segara menggigit *curry puff* bagian mereka, ia tertawa tertahan. Tubuh Samudra memang tersusun dari DNA bucin. Bagaimana dulu dia mengejar–ngejar Irish dan kini cinta mentok pada Niskala.

"Tapi semua perjuangan terbayar ya, Pak. Sekarang udah punya anak lucu."

"Apaan sih lo, Van? Siapa yang kecintaan, biasa aja kali."

"Kalau nggak cinta nggak bakal bayar mahal buat kamera sta ...."

Evan mengatupkan bibirnya, Samudra menatapnya horor, Segara berhenti mengunyah dan menatap mereka berdua penuh selidik.

"Kamera sta apa?"

"Oh, lo beli kamera baru, Van? Beli kamera baru di Singapur?" Untunglah otak Samudra bekerja dengan cepat.

"Iya, iya, Pak, soalnya diskon, jadi saya beli."

Segara merangkul leher Samudra dan Evan hingga kepala mereka bertiga berdempetan. "Bayar kamera sta, sta apa? Nggak akan gue lepasin kalau nggak jawab."

"Nggak ada apa–apa Pak Segara, bener." Evan berkelit, berusaha melepaskan diri.

"Kamera sta, bayar kamera sta, bentar, bentar." Segara menyusun kepingan *puzzle* di kepalanya. "Stadion maksud lo Om? Buat apa lo bayar kamera stadion?" Segara terbelalak, Evan dan Samudra memanfaatkan kesempatan itu untuk melepaskan diri.

Namun ternyata mereka tidak selamat karena ternyata Bunda yang baru datang, entah sejak kapan sudah berdiri di sana.

Mampus!

"Siapa yang bayar kamera stadion, Mas?"

***

T**MI: Yang mau tahu soal kamera stadion ini ada di fake chat di tiktok septi titanika yaa 😆**

Maafkan karena bab ini terlalu panjang 😭 Extra Part masih 2 bab lagi, semoga tidak bosan ya

Please welcome keponakan kita semua: Anasea Kamaniya Aryosudjiwo

Aunty uncle berikan doa yang baik untuk Sea, Bapak dan Ibu dong 😆

Terima kasih telah membaca ILYBILG sampai bab ini.

Sehat dan bahagia selalu. XOXO

2/8/2025

Septi.

ILYBILG Extra Part 9

Extra Part 9

4700 kata

Happy reading

☘☘

"Nah kan, hayo, bikin proyek apa ini berdua?"

Sentana yang sedang mengeruk makanan kucing dari wadahnya langsung terdiam. Sea hanya menoleh sekilas lalu lanjut menyebarkan makanan kucing ke segala arah.

Niskala berkacak pinggang, ingin melontarkan kata–kata lagi namun ditahan. Sentana dan Sea yang tadi ada di *play room*, tiba–tiba tidak terdengar lagi suaranya. Ia mencari dua bocah itu sambil memanggil–manggil. Ternyata mereka sedang mengerjakan proyek besar di *cat* area.

Makanan kucing kemasan lima kiloan yang dibuka kemarin, baru berkurang sedikit, tersebar di seluruh lantai. Plastik bungkusnya diinjak oleh Sea. Anjani, Ajeng dan Nining sedang *party*, makan langsung dari lantai.

"Siapa yang ngeberantakin ini semua, Sentana atau Sea?" Niskala mendekat dengan berjinjit, berusaha menghindari tumpahan benda mirip sereal itu.

Sentana memandang Sea. Sea yang masih berusia sebelas bulan, tidak peduli, asyik mengobok–obok makanan kucing di lantai.

"Sentana atau Sea yang numpahin?"

"Aku, aku mau ngasih makan *cat*." Sentana menjawab dengan takut–takut.

"Sea, hei, hei, Ibu lagi bicara, jangan kabur." Niskala menahan *push walker* Sea. "Sentana, Ema tanya, siapa yang numpahin makanan kucingnya? Anjani, Ajeng, Nining, stop, kalian baru makan." Ia menghalau Nining yang ingin melahap makanan di dekat kakinya.

"*Aunty* Sea," Sentana menjawab dengan takut–takut.

"Sea beneran kamu yang numpahin?" Niskala menatap Sea tajam. "Sea, tolong dengarkan kalau Ibu lagi ngomong."

"Ba ba ba, no no." Sea berceloteh dengan bahasa bayinya.

"Ya udah, sekarang diberesin ya, Ema bantu. Lain kali kalau mau ngasih *cat* makan, pakai mangkuknya, tidak boleh langsung di lantai begini, kan jadi kotor lantainya." Niskala mulai memunguti makanan kucing itu dan memasukkannya kembali ke plastik. "Kalau nggak bisa ngambilnya minta tolong Ema atau Sus. Kalau kucingnya kebanyakan makan nanti sakit. Sentana mengerti?"

"Mengelti, Ema."

"Sea mengerti?"

"Ga ga ga, no no."

"Heh, heh, jangan dimakan." Lengah sedikit Sea hampir saja memasukkan makanan kucing itu ke mulutnya. "Sea, ini makanan kucing, bukan buat manusia."

"Astaga, apa ini?" Samudra yang baru pulang tenis syok melihat keadaan *cat* area.

Niskala mengedikkan bahu, "Aku tinggal nyiapin makan siang, mereka bikin proyek."

Samudra mendekat, ia memijit bahu Niskala sambil tertawa, *sabar, sabar.*

"Bawa Sea sama Sentana cuci tangan, aku beresin ini dulu."

"Aku aja yang beresin, kamu yang bawa mereka cuci tangan."

"Eh, kok malah ke situ, pintunya di sana." Niskala memutar *push walker* Sea. Sea mulai belajar berjalan, baru bisa satu dua langkah, masih sering oleng dan jatuh. Dia masih menggunakan bantuan *push walker* untuk keliling rumah.

"Duduk dulu, Ibu siapin makanan kalian." Setelah mencuci tangan dua bocil itu, Niskala meletakkan mereka di *baby chair* masing–masing. Segara dan Kiana sedang menjaga Papa Kiana di rumah sakit, karena itu Sentana dititipkan di rumah mereka. Kalau ia dan Samudra sibuk ya Sea yang dititipkan, ganti–gantian. Merawat anak bersama–sama.

Segara kembali dari Jerman tiga bulan lalu. Karena rumah mereka masih dalam proses pembangunan, sementara mereka tinggal di rumah Pak Tenang. Tidak dititipkan pun memang setiap hari Sentana dan Sea bermain bersama. Pagi–pagi bangun tidur Sentana sudah sampai di rumah mereka, Sea juga kadang di rumah Pak Tenang sampai malam. Tidak hanya Sentana dan Sea, Nami, Nael, Jia dan Jill, anaknya Sangadji juga sering ikut main, kumpul bocah. Untunglah mereka tinggal berdekatan, jadi anak–anak punya banyak teman.

Jumat dan Senin kebetulan tanggal merah, jadi ada empat hari libur, *long weekend*. Karena Niskala dan Samudra di rumah, mereka menyuruh Sus Indah libur.

"Nyam nyam, nyam nyam." Sentana menyambut makanan yang disajikan di depannya dengan gembira. Sup tahu udang dan ayam rebus.

"Sebelum makan Nono harus apa?" Samudra bertanya sambil memakaikan *bib*. "Sea, jangan dipukul–pukul mejanya, itu nggak sopan."

"Bedoa dulu." Sentana mengusap wajahnya. "Amiin."

"Heh, bukan langsung amin." Niskala bolak–balik meja makan dan *kitchen island*, sekalian menyiapkan makanan siangnya dan Samudra. "Bismillah

dulu."

"Pempe Nono mana Ema?"

"Silakan tempenya Pak Sentana." Niskala menambahkan tempe bacem di piring Sentana. Dia memang sangat suka tempe, makan harus ada tempe. Tempe goreng, tempe bacem, pokoknya tempe. Tempe mentah pun dia doyan.

"Selamat menikmati makan siang dari restoran Ibu Niskala, jangan lupa bintang limanya." Ia menarik kursi di sebelah Sea, mulai menyuapi anaknya. "Bismillah dulu, Se."

"Restoran hanya buka tiga puluh menit ya Bapak dan Ibu, kalau tiga puluh menit makanannya tidak habis, kalian harus keluar dari restoran." Niskala dan Samudra membatasi waktu makan untuk mengajari anak–anak disiplin dan agar makanannya tidak diemut. Sentana sudah bisa makan sendiri, walaupun masih perlu diawasi, jadi ia hanya perlu menyuapi Sea.

"Mas, kamu nggak makan sekalian?" Niskala melihat Samudra mengisi piringnya, namun tidak kunjung dimakan.

"Kamu duluan yang makan, aku masih lumayan kenyang." Samudra mendorong piringnya ke hadapan Niskala. Tidak ada suster, mereka harus gantian makan.

"Kelihatan banget ya aku laper?" Niskala menggenggamkan paha ayam di tangan Sea agar digerogoti sendiri.

"Tuh, wajah kamu ada *translate*-nya." Samudra terkekeh. "Enak nggak No ayamnya?" Ia mengelap pipi Sentana yang belepotan. "Nono *approve*?"

"Enak sekali Yasa, Nono appov."

"Bilang apa kalau enak?"

"Telima kasih Ema." Tangan kanan Sentana menggenggam ayam, tangan kiri memegang tempe.

"Pupu, pupu." Sea menunjuk Ajeng yang berbaring di bawah kursi Niskala. Seakan mengikuti *intrusive tought*, tiba–tiba dia melempar paha ayamnya.

"Seaaa." Niskala dan Samudra kompak melongo.

"Ajen nyam nyam." Sentana juga ikut melongok ke bawah. "Ajen makan."

"Sea, tidak baik melempar makanan begitu." Niskala mengambil ayam itu lalu membuangnya ke tempat sampah. "Makanan Sea dan makanan Ajeng itu beda. Nanti Sea nggak ada makanan lagi kalau dibuang."

"Kata Mama, seling is caling, Ema."

Samudra tidak bisa tidak tertawa mendengar celoteh Sentana.

"*Sharing is caring*, tapi tidak boleh dilempar ya." Samudra mengambilkan Sea ayam yang baru. "Sea, tidak boleh ngelempar makanan, oke? Kali ini dimaafkan, tapi kalau besok kamu ngelempar makanan lagi, Bapak nggak akan kasih gantinya, ngerti?"

"Sea, dengerin kalau Bapak lagi ngomong." Niskala menoel Sea yang memandang ke arah lain. "Eh, malah dinaikin kakinya, turunin hei, turunin."

Sea tersenyum lebar, menampakkan empat gigi kecilnya. "Pupu."

"Iya, Sea yang makan, kan tadi Ajeng udah makan." Niskala menyuir–nyuir ayam. Sea meraupnya, mendekatkannya ke mulut.

Dan menjatuhkannya ke lantai.

Benar–benar anaknya Niskala, susah dibilangin. Gongnya Sentana juga ikut melempar tempenya yang tinggal setengah ke arah Ajeng. Dua bocah itu kemudian tertawa gembira, tanpa dosa.

Samudra mengelus lengan Niskala, *beginilah kalau kita punya anak dua.*

Setelah makan, Samudra membawa Sentana dan Sea ke kamar, bermain sebentar untuk menghabiskan energi, baca buku, lalu tidur siang. Niskala

membereskan meja makan.

"Udah tidur?" Niskala berbisik dari celah pintu. Kamar remang karena lampu dimatikan dan gorden ditutup, *white noise* mengalun dari *speaker* kecil.

Samudra mengangguk, dengan hati–hati ia mengangkat Sea untuk dipindahkan ke *baby crib*, sementara Sentana tetap di kasur bawah. Niskala masuk dengan berjingkat, mengambil dot susu dari tangan Sentana lalu meletakkannya di tempat yang mudah dijangkau oleh bocah itu jika bangun nanti. Menidurkan mereka tidak sulit, cukup kasih dot, kamar digelapkan sambil dipuk–puk sebentar nanti pulas sendiri. Dari kecil mereka memang dibiasakan tidur tanpa digendong.

Sentana dan Sea biasanya tidur siang di kasur yang sama. Sea hanya di *baby crib* kalau malam, siangnya tidur di kasur bawah, di *bumper bed* atau di kamar Niskala. Sebulan lalu seperti biasa, mereka tidur siang bersama. Sea bangun lebih dulu, tidak menangis atau merangkak ke luar mencari suster. Ia minum susu dari dot Sentana yang tergeletak di atas kasur. Susu formula untuk usia dua tahun ke atas. Akibatnya dia diare, tidak mau makan dua hari dan berat badannya sampai turun. Sus Indah dan Sus Kiki, pengasuhnya Sentana, kena murka Samudra. Kamar memang diawasi CCTV, tapi saat itu suster sedang makan, jadi tidak ngeh kalau Sea sudah bangun. Biasanya Sea tidurnya lama, siapa yang sangka baru lima belas menit sudah bangun. Sejak tragedi susu itulah mereka dipisahkan kalau tidur.

"Capeknya ngurus anak dua." Niskala merenggangkan badannya yang pegal.

"Simulasi kan?" Samudra membuka kulkas, mengambil minum. "Jadi kalau anak kita dua udah nggak kaget."

Niskala melirik, Samudra mengangkat kedua tangannya setinggi bahu, *ampun yang mulia*. Tiga bulan lalu Niskala sempat telat haid sampai panik dan mendiamkan Samudra selama beberapa hari, dikiranya hamil, ternyata tidak. Dia belum siap untuk anak ke dua.

"Mas, paspornya Sea udah kamu ambil belum?" Niskala mendudukkan tubuh di kursi pijat. Bulan depan setelah ulang tahun Sea, untuk pertama kalinya mereka akan membawa Sea ke luar negeri. Tepatnya ke Jepang untuk Tokyo maraton sekaligus liburan. *Race* terakhir Samudra di *world major maraton*. Salah satu mimpi besarnya, menyelesaikan enam *race* di *world major maraton*, akan segera terwujud.

"Udah kemarin, masih di tas, malah lupa aku keluarin, bentar aku ambil dulu." Samudra menghilang ke kamar dan kembali dalam hitungan menit.

"Lucu banget sih, Se, bayi pakai batik." Niskala tertawa melihat foto paspor Sea yang diambil dengan penuh perjuangan itu. "Gaya banget sih bayi mau ke Jepang, aku aja baru ke luar negeri pas umur dua lima, itupun karena dibayarin kantor."

"Kamu udah jadi pesen *hampers* buat ulang tahun Sea?" Mereka sudah memulai persiapan untuk ulang tahun Sea. Tidak dirayakan besar–besaran, hanya mengundang saudara untuk makan–makan serta bagi–bagi *hampers* di sekolah Sea dan panti asuhan. Sea sudah masuk *baby class* sejak usia sepuluh bulan. Selain sekolah, dia juga ikut kelas berenang untuk bayi. Sengaja dicarikan kegiatan agar tidak bosan hanya di rumah bersama suster. Nanti setelah satu tahun Niskala berencana mendaftarkannya di *baby gim*.

Jiwa ambis Niskala menggelora setelah jadi ibu–ibu.

"Rasanya cepet banget ya, Sea udah mau setahun aja."

Time flies so fast, seperti baru kemarin Niskala melahirkan. Sudah hampir setahun Sea mewarnai hari–hari mereka, dia tumbuh sehat dan aktif. Mulai belajar berjalan, sudah bisa mengucapkan beberapa kata, pupu, maksudnya pus atau kucing, bapa yang berarti bapak, nono, babu, maksudnya Ibu.

"Ibu Sea, Ibu, I-bu." Niskala sampai berbusa mengajarinya mengucapkan Ibu. "Ibu, aku ini ibumu, bukan babumu. Ikutin Ibu, I-bu."

"Bu-bu."

"Ibu, Sea, Ibu." Niskala menepuk–nepuk dadanya. "Coba, Ibu."

"Ba bu." Sea yang duduk di perut Samudra merebahkan diri di dadanya.

"Ini Ibu, itu Samudra Aryosudjiwo."

"Coba Sea panggil Bapak." Samudra memeluk Sea mesra. "Bapak, gimana?"

"Bapa." Sea bertepuk tangan gembira.

"Udahlah, terserah kamu, Se." Niskala bersedekap. "Kalau mau nen minta Bapak kamu ya, Ibu ngambek, nggak usah minta sama Ibu."

"Kan di kulkas ada ya Se, tinggal ambil."

"Udah, kamu tinggal bayar." Niskala memejamkan mata, menikmati sensasi nyaman di lehernya. "Udah aku kirim nomor rekeningnya kemarin, kamu nggak baca?"

"Aku yang bayar?" Samudra mengecek ponselnya. "Kirain udah kamu bayar langsung."

"Ya kamulah yang bayar, masa aku. Aku kan udah bayar *cake* sama nasi kuningnya."

"Oh bayar, kirain gratis."

"Mas, Bunda sama adikku itu buka usaha, bukan dinas sosial, ya bayarlah." Bunda bilang tidak usah bayar, tapi ia tetap bayar, ya walaupun diberi diskon. "Aku bayar *cake*-nya, kamu bayar dekor, *hampers*, outfit sama camilannya. Adil kan?"

Samudra mengangguk mengerti, "Iya, adil banget sayang.

Begitulah adil versi rumah tangga.

***

"Se, main sama Bapak dulu ya, Ibu mau mandi." Niskala mengejar Sea yang merangkak cepat mengikuti Anjani. "Hei, hei, *no*, nanti lagi main

sama kucingnya. "Mas, jagain Sea sebentar, aku mau mandi." Ia meneriaki Samudra yang entah melakukan apa di halaman samping.

"Duduk sini sambil ngemil." Ia meletakkan mangkuk berisi potongan buah di meja *baby chair* Sea.

"Ini punya Sea, yang ini punya Bapak." Ia mendorong mangkuk yang lebih besar ke tengah meja karena tangan Sea terulur ke sana. Buah untuk Sea, rujak sebagai camilan sore suaminya. "Punya Bapak pedes, Sea makan punya Sea aja. Maaas ...."

"Iya, aku cuci tangan dulu."

"Itu rujak kamu di meja, katanya tadi mau rujak. Jagain Sea bentar, aku mau mandi, Sea tadi gumoh kena bajuku." Ia menjumput bagian bajunya yang basah.

"Oke sayang, makasih ya rujaknya."

"Bapa, bapa." Sea mengacung–acungkan potongan timun di tangannya. Sea termasuk anak yang doyan makan, keturanan ibunya. Doyan apapun, hanya GTM kalau sedang tidak enak badan. Dia suka sekali buah–buahan, terutama timun dan strawberry.

"Ini punya Bapak, itu punya Sea." Samudra mencocol potongan mangga ke sambal. Ia makan sambil mengajak Sea bermain *peek a boo* dan bercanda, anaknya tertawa–tawa gembira.

"Ada paket Se, Bapak ambil dulu, tunggu sebentar ya." Samudra berdiri, mendorong kursinya ke belakang ketika terdengar bel gerbang. "Jangan berdiri ya, Bapak cuma sebentar."

Paket itu baru berpindah ke tangan Samudra ketika ia dikejutkan oleh tangisan keras. Ia langsung menelan ludah, maktratap.

Sea.

Jangan–jangan jatuh. Ia masuk dengan setengah berlari dan mendapati Sea masih di kursinya.

"Kenapa, Nak, kenapa? Cup, cup sayang, iya, Bapak udah balik." Ia buru–buru menggendong Sea. Berusaha menenangkannya. Memeriksa sekujur tubuhnya, tidak jatuh, tidak ada luka, namun ada sambal di bibir Sea. Telapak tangannyapun belepotan sambal.

"Mas, Sea kamu apain? Kok nangis?" Niskala berteriak dari dalam kamar mandi.

Mampus, Sea makan sambal, habislah dia.

Jantung Samudra seperti meloncat dari rongganya. Ia memasukkan jarinya ke mulut Sea untuk mengeluarkan sisa sambal yang ada di sana dan buru–buru mengelap tangannya dengan tisu basah. Menghilangkan barang bukti.

"Mas, Sea kenapa?"

"Nggak apa–apa sayang, ada nyamuk, aku pukul terus dia kaget." Kalau Niskala tahu, alamat malam ini ia tidur di kamar tamu. Ia memberi Sea air putih dan susu, namun masih terus menangis.

"Diapain sama Bapak, Se?" Niskala mengambil Sea yang masih menangis keras dari gendongan Samudra. Wajahnya menjadi sangat merah. "Iya, yuk sama Ibu, yuk. Kaget Bapak nepok nyamuk ya? Nen mau?" Ia menatap curiga ke Samudra yang pucat pasi.

"Maafin Bapak ya, Se." Samudra ingin mengelus rambut Sea yang dikucir tiga, tapi Niskala menjauhkannya. Membawanya pergi.

"Mau nyusuin di ruang kerja aku?" Samudra mendahului Niskala, membukakan pintu ruang kerja karena istrinya berjalan ke arah sana.

Niskala menatapnya dengan pandangan ingin menguliti, melangkah masuk sambil mendengkus, "Mau cek CCTV dulu, lihat seberapa besar nyamuknya."

***

"Mandiin Sea itu tugas aku, La." Samudra mengekori Niskala yang membawa Sea ke kamar mandi. "Sini aku aja yang mandiin."

"Nggak usah." Niskala menjawab tanpa menatap wajahnya.

"Ya udah, aku siapin bajunya ya." Samudra berinisiatif melakukan hal lain. Seperti yang ia duga, Niskala marah besar karena ia teledor menjaga Sea. Pakai acara berbohong pula.

Niskala sama sekali tidak menyentuh baju yang sudah ia siapkan di meja ganti popok, dia mencari baju lain.

"Yuk Sea, baca buku sama Bapak."

"Nggak usah, sama aku aja." Niskala merebut buku dari tangan Samudra. Rutinitas malam Sea adalah jam enam makan malam, setelah itu mandi dan bersiap tidur. Jam tujuh dia pasti sudah tidur, jadi Niskala punya waktu untuk menyiapkan makan malam. Sisa hari dihabiskan dengan mengecek pekerjaan, nonton series, *cuddle* sambil ngobrol dengan Samudra. Memandikan Sea, membacakan buku, biasanya Samudra yang lakukan, namun kali ini Niskala mengambil alih semuanya.

"Bapa, Bapa." Sea ingin merangkak menuruni kasur.

"Udah, sama Ibu aja." Niskala mengembalikan Sea ke tengah kasur. "Ibu lagi kesel sama Bapakmu."

"Se, Bapak minta maaf ya." Samudra berusaha merayu Sea agar mendekat. "Sea nggak marah kan sama Bapak?"

"Sea, tidur, merem, merem, nggak usah dilihatin Bapak kamu." Niskala mulai menyusui Sea. Samudra ikut berbaring di belakangnya, ia menyikutnya. "Pergi sana, jangan ngusel–usel."

"Sayang, kan aku nggak sengaja." Samudra memeluk pinggang istrinya. "Maafin aku, jangan marah lagi ya."

"Ini bukan pertama kali kamu ceroboh ya, Mas, Sea pernah jatuh dari kasur gara–gara kamu lalai."

"Aku tuh ngambil paket cuma sebentar banget, La."

"Udah tahu sambel, pakai ditaruh di dekat anak kamu. Udah tahu anak kamu apa–apa dipegang, untung belum ketelen. Kalau ketelen gimana? Mau lihat anakmu diare lagi? Mau berat badannya turun lagi?" Niskala menyikut suaminya lagi, menyuruhnya pergi.

"Sayang, maafin aku ya, aku janji nggak akan ceroboh lagi." Samudra mengecup pipi Niskala. Istrinya langsung mengusapnya.

"Janji doang bisanya kamu tuh. Minggir ah sempit."

"Laper banget ya, Se? Enak susunya?" Samudra berbaring dengan tangan menyangga pipi. Mulut dan pipi Sea bergerak–gerak sementara tangannya bermain di telinga Niskala. "Cuma sampai dua tahun ya, habis itu stop, nggak boleh lagi. Kembaliin ke Bapak."

Niskala mendecih, "Gaje banget Bapakmu Se."

"Anak nggak bisa milih Bapaknya." Niskala berbisik di telinga Sea. "Kayaknya Ibu salah milihin Bapak buat kamu, kok bisa ya Se, Ibu nikah sama orang *gendheng* ini."

"Bapa, Bapa."

"Oke, *deal*, Sea setuju." Samudra tersenyum menang, menjabat tangan Sea. "Dua tahun, nggak ada perpanjangan kontrak."

Niskala bangun, menggendong Sea keluar kamar. Samudra mengekor. Malam itu Niskala tidur di kamar Sea, ia memeluk guling sendirian di kamar mereka.

Dua hari selanjutnya Niskala tidak memperbolehkannya menyentuh Sea. Ia hanya menatap iri dari sudut setiap istri dan anaknya bermain. Ia belikan makanan kesukaannya, bunga, hingga transferan namun Niskala tidak kunjung luluh.

Istrinya baru memanggilnya saat akan mengantar Sea berenang dan ternyata ban mobilnya kempes.

"Kunci mobil, kamu mau tenis kan? Pakai motor aja." Niskala menengadahkan telapak tangan.

"Aku anter aja."

"Nggak usah, kunci mobil buruan."

"Aku anter."

"Ya udah, Se, ayo naik taksi aja." Niskala menggendong Sea, berjalan cepat ke luar.

"Ayo naik Niskala." Samudra membukakan pintu mobil. Niskala berpikir sejenak kemudian berbalik. Samudra mengambil Sea, mendudukannya di *car seat*. Sepanjang perjalanan, Niskala hanya bicara dengan Sea, tidak menganggapnya ada.

Selesai berenang, Samudra mengajak Niskala jalan–jalan di mall tapi istrinya menolak karena Sea tidur. Mereka hanya mampir di sebuah restoran untuk makan siang dan langsung pulang.

"Bapa, bapa."

Sea merosot menuruni kasur lantai ketika Samudra lewat di depan pintu kamarnya. Ia memeriksa kamar, Sea hanya sendirian, baru bangun todur. Ia menggendong dan menciuminya.

"Mau main sama Bapak, kangen sama Bapak ya? Keringetan ya kamu sampai lepek begini rambutnya." Ia kembali meletakkan Sea di kasur lalu mengambil sisir serta ikat rambut. "Diem dulu, Bapak iket rambutnya. Jangan bilang Ibu kalau Bapak yang iket ya, kalau Ibu tanya, jawab Sus, oke?"

"Ba ba ba, ta ta." Sea memainkan jepit rambut di dekat kakinya.

"Mau pakai yang mana? *This one*?" Samudra menunjukkan dua jepit rambut. "*Candy or ribbon*? Oh, mau pakai yang permen, baiklah. Eh, Sea, nanti kalau Sea sudah besar, Bapak boleh kan tetap ngiketin rambutnya Sea?"

Niskala tidak jadi memutar handel pintu. Memilih mendengarkan kalimat Samudra selanjutnya.

"Kalau Sea sudah besar, jangan tinggal sendiri di apartemen ya, harus tetap tinggal sama Bapak sama Ibu, oke? Ibu itu galak, sukanya marah–marah, kalau Ibu marahin Bapak, Sea harus belain Bapak. Tos dulu kita."

Niskala tersenyum tipis. Merasa disentil. Ia punya suami yang baik tapi tidak bersyukur, marah berhari–hari hanya karena hal sepele.

"Sea nanti tidak boleh pacaran kalau belum dua puluh tahun, setuju?"

Niskala menggigit bibir bawahnya, hatinya terasa hangat.

"Eh, dua puluh lima tahun aja deh. Tapi kalau Sea dua puluh lima berarti Bapak udah enam puluh lebih, udah jadi kakek–kakek. Doain Bapak panjang umur sampai kamu menikah ya, Se."

Niskala menyandarkan tubuhnya ke tembok, saat Sea dua puluh lima tahun ia akan berumur enam puluh tahun. Ia harus hidup sehat agar berumur panjang dan bisa melihat Sea berkeluarga. Sea hampir setahun, nanti tiba–tiba dia SMA, kuliah, lalu menikah.

"Tapi kalau nanti Sea kuliah di luar, Bapak sama Ibu ikut pindah aja gimana? Kayaknya Bapak nggak bakal bisa pisah jauh–jauh dari kamu deh Se." Samudra memasang jepit di rambut Sea. "Kamu kuliahnya yang deket aja gimana? Kalau Amerika kejauhan deh, Singapur atau Australia aja kali ya."

Niskala mendesah, *Sam, please deh, anakmu baru sebulan masuk baby school*. Baru delapan kali pertemuan, itupun dua kalinya Sea tidur, ia yang menyimak pelajaran *sensory play*.

Samudra mengembalikan kotak jepit rambut ke rak, sekalian membereskan beberapa mainan yang tercecer di lantai. Tidak memperhatikan Sea yang berada di belakangnya sampai ia mendengar pekikan Niskala.

"Mas, Sea, Mas." Niskala menutup mulutnya ketika melihat Sea berdiri sendiri kemudian berjalan beberapa langkah tanpa terjatuh. Biasanya satu dua langkah dia berhenti, kali ini tidak, ia melangkah cukup jauh ke arah *push walker*-nya yang ada di sudut kamar.

"Sam, Sea bisa jalan, Sam." Niskala bergegas mengambil ponsel, momen bersejarah harus diabadikan.

"Mas, kamu duduk di sana, aku di sini. Sus, tolong rekamin dong." Niskala bersila di lantai, bersiap dengan kamera ponsel. "Pegangin Sea, suruh jalan ke sini, satu, dua ..."

"Se, jalan ke arah Ibu, Sea." Samudra pelan–pelan melepaskan pegangannya. "Tuh Ibu punya timun, ambil timunnya."

Bukannya segera berjalan, Sea malah mematung, bingung dengan kehebohan orang–orang di sekelilingnya. *Gue jalan aja orang–orang pada heboh, gimana kalau dapat nobel.*

"Jalan Sea, bukan ngerangkak." Niskala mendesah frustrasi. "Jalan, ambil timunnya di sini." Ia memancing Sea dengan sepotong timun.

"Sus indah punya Ubi nih Sea, yuk, jalan ke sini, yuk." Selain timun dan strawberry, Sea juga doyan ubi manis rebus. Niskala mengusahakan anaknya banyak makan *real food* karena kaya nutrisi untuk mendukung pertumbuhan di masa *golden age*.

Sea merangkak cepat ke arah sus Indah, mengambil ubi. Mulut mungilnya bergerak–gerak menggigiti makanan itu.

"Sea, Sea, *come here*." Samudra memamerkan *rice cracker* bayi. "Sini kalau mau kerupuk, tapi jalan."

Sea melempar ubinya, berputar ke arah Samudra. Niskala menbantunya berdiri, menitahnya dan melepaskannya perlahan. Satu, dua langkah, lima langkah. Sea ambruk di pelukan Bapaknya.

"Yee, Sea bisa jalan. Sea hebat." Sus Indah bertepuk tangan heboh. "Ayo Se, lagi, lagi."

"Ya, pinter." Samudra menyemangati Sea yang berdiri sendiri dari posisi duduk. "Kerupuk, di sini ada kerupuk."

Sea kembali berjalan beberapa langkah, bolak–balik dari pelukan Samudra ke Niskala, kamarnya sore itu riuh oleh suara tim horenya. Niskala sampai memeluk Samudra saking bahagianya. Seketika lupa akan kemarahannya.

"Sea udah bisa jalan, nanti ulang tahun udah lari–lari ya, Nak." Niskala mendekap Sea, menciumi pipinya sampai basah. "Kok kamu udah bisa jalan sih, kamu kan masih bayi, Ibu belum lama lho hamil kamu." Matanya mendadak terasa panas. "Kamu kok udah segini sih." Ia menyentuh kaki dan tangan Sea. Sea memang termasuk tinggi untuk anak usia satu tahun. Ia lumayan tinggi dan Samudra juga tinggi, lumayan memperbaiki keturunan.

"Jangan cepet–cepet dong gedenya."

"Pinternya anak Bapak udah bisa jalan." Samudra mendekap Niskala, Sea terhimpit di tengah, bocahnya berontak. "Kalau udah jalan berarti udah siap ikut Bapak tenis sama lari."

"Kemarin aku bercandain Sea." Niskala mengusap air matanya yang meleleh begitu saja. "Kalau nggak berani jalan, nggak diajak ke Jepang, ditinggal di rumah sama Ajeng."

"Iya, Bu, Sea sebenernya tuh udah bisa jalan." Sus Indah menjelaskan. "Cuma dia takut aja, jadinya pilih ngerangkak."

"Ikut Bapak tenis ya, nanti Bapak beliin raket." Samudra memindahkan Sea ke pangkuannya. Sea kembali mendapatkan ciuman bertubi–tubi. Ia sudah tidak sabar mengenalkan Sea pada tenis dan lari.

"Nggak, nggak usah ikut kamu tenis, Sea anak perempuan, dia harus nemenin aku *shopping*. Nggak boleh panas–panasan, apalagi lari, nggak ada."

"Sea nih atletis lho, sayang, lihat nih tangannya berotot gini, dia harus olahraga." Samudra mengangkat tangan Sea yang sekel. "Kakinya ini kuat banget, bagus kalau kita latih tenis."

"Tenis mah ambisi kamu aja, nggak usah maksa anak. *Inner child* kamu yang nggak kesampaian itu yang mau." Samudra pernah cerita dia belajar tenis sejak kecil karena sering ikut Ibunya main tenis. Namun tidak bisa ditekuni, hanya sebatas hobi, karena dia tahu tenis tidak akan menjadi ujung hidupnya. Tidak ada yang akan meneruskan bisnis Bapaknya selain dia. Kadang kalau sedang muak pada Bapaknya, dia berpikir untuk kabur dan jadi atlet tenis saja.

"Iya, Pak, nggak usah dipaksa, dilihat dulu bakatnya apa, baru nanti diarahin."

"Saya tuh nggak maksa, Sus, cuma mau ngajak Sea olahraga aja, biar dia banyak gerak. Kalau dia mau nekunin terus jadi atlet ya syu ..."

"Tuh kan kamu maunya Sea jadi atlet." Niskala memotong omongan Samudra. "Kalau jadi atlet mending renang aja, atau *ice skating* kaya Nami."

"Lah, itu kamu juga mau menuhin *inner child* kamu." Samudra balik menyerang. Sea sibuk memperhatikan orang tuanya yang berdebat, tidak mengerti.

Terserahlah, mending aku makan timun sama ubi.

***

Niskala terbangun karena dering alarm. Ia membalik ponselnya lalu menyibak selimut. Bangun, duduk sebentar di sisi ranjang untuk mengumpulkan nyawa. Ia sengaja bangun setengah empat pagi karena hari ini adalah ulang tahun Sea.

Anaknya sudah setahun. *Waktu berjalan sangat cepat ketika sudah punya anak*, ternyata itu benar. Rasanya baru sekedipan, ternyata sudah setahun lalu ia melahirkan.

Tempat di sisinya kosong. Tidak terdengar suara apapun dari kamar mandi, di mana suaminya?

Suamiku: Aku di bawah, tadi Nining ngeong–ngeong, kayaknya sakit. Ini lagi aku cek.

Niskala kembali meletakkan ponselnya. Ia meraih jedai, menjepit rambutnya sambil berjalan meninggalkan kamar.

Ulang tahun Sea akan diadakan sore nanti di halaman belakang. *Tote bag hampers* dengan tulisan *Oneder the Sea*, yang akan dibagikan sudah berjajar rapi di ruang tengah, peralatan dekor sudah dikirim semalam. Karena acaranya *outdoor*, Niskala agak cemas, semoga tidak hujan. Naya akan mengantarkan kue dan makanannya nanti siang.

Sebelum acara sore, ia akan membuat kejutan kecil untuk Sea saat dia bangun tidur. Untuk itulah ia bangun pagi untuk membuat kue yang aman untuk Sea makan. Hari ini mereka akan sangat sibuk.

"Mas, Nining kenapa?" Niskala berjalan ke arah *cat room*. Tidak ada jawaban. Cahaya terang menyorot dari pintu *cat room* yang terbuka. "Mas ..."

Tidak ada sosok suaminya di sana, hanya ada Anjani, Ajeng dan Nining yang masih tidur. Ia mengelus mereka satu per satu, memeriksanya. Keningnya mengernyit, semuanya terlihat baik–baik saja.

"Mas, kamu di mana?"

"Mas." Niskala kembali melangkah ke dapur. "*Alexa, turn on the lights*."

"*Okay, turn on the lights.* "

"*Surprise*."

Niskala terlonjak kaget, ia mundur dua langkah sambil menepuk–nepuk dadanya. Tepat saat lampu menyala, Samudra muncul dari kegelapan. Dia berdiri di depan *kitchen island*, tangan kanannya memegang buket bunga, tangan kirinya membawa *paper pag* yang lumayan besar.

"Mas, kamu mau bikin aku kena serangan jantung apa gimana sih?"

"Selamat satu tahun menjadi Ibu, sayang." Samudra bergeser, menujukkan sesuatu yang sejak tadi ia tutupi dengan punggungnya. Sebuah kue kecil yang telah tertancap lilin.

"Nanti aja, Mas, Sea kan belum bangun. Ngapain jam segini? Simulasi?" Niskala mendekat. Selain kue, ada juga *curry puff* dan es krim. "Kue yang mau buat Sea *smash cake* aja baru aku mau bikin."

"Ini buat kamu bukan buat Sea." Samudra mengulurkan bunga dan *paper bag*-nya. "Sayang, selamat satu tahun menjadi Ibu. Terima kasih kamu sudah melahirkan dan merawat Sea."

Niskala terhenyak, *speechless*. Samudra memeluknya. "Bukan hanya Sea yang harus dirayain, kamu juga."

"Mas, kamu apaan sih, nggak jelas." Niskala berkata begitu sambil membuka *paper bag*, mengintip isinya. Walaupun dari logo luarnya saja ia tahu itu apa. "Wow, beneran nih buat aku?"

"Iya, itu hadiah buat kamu. Makasih ya sayang untuk setahun ini."

"Mas, yang ulang tahun Sea, bukan aku, ngapain ngasih aku bunga kaya gini." Niskala mendekatkan buket mawar itu ke wajahnya, aromanya harum semerbak. "Mas, ini mahal, ngapain sih beli–beli kaya gini?" Isi *paper bag* itu adalah kotak perhiasan berwarna hitam. "Udah dibilangin jangan boros."

Samudra membuka kotak itu, tampaklah sebuah kalung dengan liontin berbentuk bunga kecil. "Hadiah buat kamu karena sudah menjadi Ibu yang hebat buat Sea."

"Sam, geli ih, aku jadi terharu." Niskala berbalik. Samudra memakaikan kalung itu di lehernya.

"Oh jadi gini rasanya ngalungin rumah." Ia menyentuh kalung barunya.

"Nggak sayang, bukan rumah ini, cicilannya aja." Samudra membalik bahu Niskala hingga mereka kembali berhadapan. "Cantik banget istriku."

"Kamu nggak perlu berlebihan kaya gini, hadiah yang kamu kasih pas lahiran udah cukup, akhir–akhir ini harganya naik, jadi aku untung banyak." Entah dari mana Samudra ngide membelikannya saham. "Mas, makasih ya." Niskala rebah di pelukan Samudra.

"Aku yang makasih, sayang. Setahun ini kamu udah sabar ngerawat aku sama Sea. Maaf ya, aku sering pulang malem, jadi nggak bantuin kamu jaga Sea. Aku banyak salah, belum bisa jadi suami sama Bapak yang baik."

"Sam ih, jangan ngomong gitu, aku jadi sedih."

Samudra kembali menarik Niskala ke pelukannya, "Terima kasih sudah menjadikan aku Bapak ya, sayang."

Bapak, dulu ia tidak ingin melakukan itu.

Dulu ia pikir hanya akan menghabiskan hidupnya dengan bekerja dan minum–minum di akhir pekan. Perjalanan panjangnya bersama Niskala, renungan–renungannya selama tiga tahun bercerai dengan Niskala membuat pemikirannya berkembang. Ia banyak mengambil pelajaran dari perpisahan mereka.

Tuhan begitu bermurah hati padanya, memberinya kesempatan memiliki sebuah keluarga yang ia inginkan.

Keluarga yang hangat, tanpa hubungan canggung.

"Kita tiup lilinnya sama–sama ya, Mas. Ini bukan hanya ulang tahun pertamaku sebagai Ibu, tapi juga perayaan pertama kamu sebagai Bapak." Niskala menyalakan lilin. Mereka meniupnya bersama.

Niskala mencolek kue itu, mengoleskannya di pipi Samudra. Suaminya membalas, mereka tergelak.

Dan perayaan kecil itu diakhiri dengan ciuman, yang tidak dibiarkan hanya singkat. Saling pagut, saling balas, saling membisikkan rindu.

"Mas, Sea bangun kayaknya." Niskala menjauhkan wajahnya yang bersemu merah, rambutnya telah tergerai. Samudra mengangkatnya hingga ia duduk

ongkang–ongkang di *kitchen island*.

"Nggak kok, aku nggak dengar apa–apa." Samudra kembali menyatukan bibir mereka. Hangat, erat.

"Sayang, masih ada waktu sebelum Sea bangun."

Niskala mengangkat sebelah alisnya.

"Mau di sini atau di kamar?"

Niskala otomatis melingkarkan kaki di pinggul Samudra. Samudra menggendongnya ke kamar mereka.

Bapak dan Ibu mencuri *start*, membuat perayaan lebih dulu dari Sea.

***

Notes menyusul, aku ngantuk, mau tidur dolo 😭

12/8/2025

Septi

ILYBILG Extra Part 10 (Last Part)

Extra Part 10 (Last Part)

5500 kata.

☘☘

"Selamat ulang tahun Sea, aduh cantiknya."

Irish memeluk Niskala, cipika cipiki, mereka berteman baik hingga sekarang. Mereka berada di grup pilates yang sama, Rendra dan Samudra juga sering main tenis bersama. "Hagia, kasih kadonya ke Sea."

"Selamat ulang tahun Sea." Hagia disusul Sophia mengulurkan *paper bag* yang mereka bawa.

"*Happy birthday* Adek Sea."

"Ya ampun repot–repot, Sea, bilang terima kasih sama kakak." Niskala mengarahkan tangan Sea agar bersalaman dengan anak–anak Irish. "Terima kasih ya kakak."

"Hagia, Sophia, salim dulu sama *Aunty* Niskala."

"Sea juga salim dulu sama *Aunty* Irish." Niskala mengambil potongan timun dari genggaman Sea. "Ada kakak Hagia sama Sophia juga. *Say hai* dulu sama kakak, halo kakak ...."

"Maaf ya La telat, soalnya tadi nungguin Naka dulu."

"Nggak apa–apa, acaranya juga belum mulai. Eh, kok nggak mau salim sama *Aunty* Irish, salim dong, Nak." Sea yang berada di gendongan Niskala

memalingkan wajahnya. "Tos dulu sama kakak–kakak."

"Mumu, mumu." Sea berusaha meraih timunnya kembali.

"Ih, Sea jelek nggak mau salim. Maaf ya Mbak, yuk kita ke sana." Niskala mendahului berjalan ke deretan kursi yang sudah ditata. "Kakak Hagia mau es krim? Atau mau main perosotan?" Halaman belakang disulap menjadi mini *playground*, ada perosotan, mandi bola hingga trampolin.

"Nggak sama Mas Rendra, Mbak?"

"Rendra lagi nganter Naka ke toilet, tadi ketemu Samudra di depan."

Niskala menurunkan Sea yang segera diambil alih Sus Indah, rautnya agak terkejut. "Kanaka di Jakarta?"

"Iya, udah seminggu ini. Ya ampun kok udah gede banget sih kamu, berapa lama ya aku nggak ngelihat?" Irish mengusap rambut Sea yang dikucir dua dan dihiasi dengan jepit rambut ekor *mermaid*. Dia memakai kaos bertuliskan *Oneder the Sea* dan rok tutu berwarna pink. Sesuai dengan tema ulang tahunnya. "Terakhir ketemu Sea kayaknya pas vaksin di rumah sakit itu bukan sih?"

"Iya, pas vaksin sembilan bulan. Mamanya Naka di sini?"

"Ibunya ada kerjaan di Bali, terus Naka dititipin sama Rendra. Itu anaknya." Irish menatap ke suatu arah. Rendra berjalan menghampiri mereka sambil menggandeng bocah laki–laki yang usianya sekitar delapan tahun. "Kanaka sini, salim dulu sama *Aunty* Niskala."

"Ya ampun ada cowok ganteng dari Singapura." Niskala menyambut uluran tangan Kanaka. "Udah gede ya, perasaan terakhir lihat masih TK. Kelas berapa sekarang?"

"Kelas dua, *Aunty*." Rendra yang menjawab karena Kanaka diam saja.

"Udah salim belum sama Om Samudra?" Kali ini Irish yang bertanya.

Kanaka mengangguk.

"Kaka, kaka." Tiba–tiba Sea menepuk kaki Kanaka.

"Sea mau kenalan sama kakak Kanaka?" Samudra mengangkat Sea. "Kenalan dulu dong, halo kakak, namaku Anasea. Mau salim sama Kakak?"

Kini bukan hanya tangan, Sea menjulurkan tubuhnya ke arah Kanaka.

"Kelakuan anaknya Ibu Niskala." Samudra menggeleng takjub. "Salim sama *Aunty* Irish nggak mau, salim sama cowok mau, siapa yang ngajarin genit begitu? Nggak boleh ya."

"Kaka, kaka."

"Oh, mau *hug* Kakak Kanaka?" Niskala menutup mulutnya ketika melihat Sea memeluk Kanaka, bahkan tangan kecilnya menepuk–nepuk. "Nak, Ibu nggak pernah ngajarin begini, lihat di mana kamu? Mas, anak kita udah ngerti cowok. Sea, kamu baru setahun lho, masih terlalu dini untuk jadi cegil."

Semua tertawa melihat tingkah Sea yang menggemaskan.

"Jangan cuma Kakak Kanaka, *hug* Kakak Hagia sama Sophia juga." Samudra mendekatkan Sea dengan Hagia dan Sophia, ketiga bocah itu saling berpelukan. "Akur terus ya kalian, berteman sampai besar."

Walaupun tidak mewah, acara syukuran ulang tahun Sea berlangsung meriah. Yang diundang benar–benar hanya keluarga besar dan beberapa teman. *Backdrop* dekor dengan hiasan ornamen laut, kerang, ikan, *mermaid* dan balon–balon berwarna biru, pink dan ungu berdiri di depan teras halaman belakang. Awalnya Samudra ngide mau mendekor sendiri, mengandalkan tutorial dari internet, tapi Niskala menolak mentah–mentah.

"Nggak usah, Mas, kamu sama sekali nggak ada bakat di bidang dekorasi, bayar aja. Kalau nanti jadinya nggak sesuai yang diharapkan malah kita jadinya keluar uang dua kali. Aku nggak mau repot mompa balon juga."

"Aku mau *effort* buat ulang tahun Sea sayang. Aku mau jadi Bapak yang berguna gitu lho, biar nanti kalau Sea udah besar, tahu kalau Bapaknya

sayang banget sama dia."

"Kamu udah *effort* selama ini, Mas." Niskala menarik pipi suaminya bersamaan. "Kamu udah bantu jaga Sea, mandiin, bacain buku, nyempetin main tiap hari, mastiin Sea selalu makan yang bergizi, itu *effort* namanya."

"Itu bukan *effort* namanya, itu memang kewajibanku."

"*Effort*-mu nggak harus sama kaya orang lain, Mas." Sebagai Ayah baru, Samudra ingin melakukan yang terbaik untuk anaknya. Tetapi kadang dia latahan dan Niskala merasa itu berlebihan. Misalnya saat Segara mendekor sendiri untuk ulang tahun Sentana yang kedua, dia mau ikut–ikutan juga. Andra, yang walaupun sibuk menyempatkan mengantar Nami les *ice skating* dan Nael les *coding*, dia jadi merasa wajib mengantar Sea les renang. Nge–*chat* panjang lebar menyatakan penyesalan karena tidak bisa mengantar les renang dan merasa gagal jadi orang tua yang baik. Bahkan ngide jadwal lesnya dipindah ke *weekend* saja.

Semenjak punya anak, Samudra menjadi lebai dan dramatis.

"Yah, malah ngantuk." Menjelang acara dimulai, Sea terkulai lemas di gendongan Sus Indah. Kehabisan energi setelah bermain–main dan berjalan ke sana ke mari. Dia memang sedang aktif–aktifnya berjalan. Dia senang bertemu banyak orang, setelah sehari–harinya hanya bergaul dengan sus dan orang–orang di rumah Pak Tenang.

"Melek dulu yuk, Nak, nanti boboknya habis tiup lilin." Samudra memindahkan Sea ke pelukannya.

"Tidur beneran dia." Sea meletakkan kepala di bahunya, matanya perlahan tertutup. Ia mencoba membangunkannya, tapi Sea tidak peduli. Akhirnya dia dibiarkan tidur di *stroller*.

Niskala mencoba membangunkan Sea untuk meniup lilin, namun malah menangis. Mereka sebisa mungkin mengadakan acara bukan jam tidur siangnya, agar dia *enjoy* dan *happy*, tetapi *mood* bayi mana bisa ditebak. Alhasil setelah sepatah dua patah kata terima kasih kepada semua yang

datang dan berdoa, Bapak Ibunya yang meniup lilin dengan Sea yang tidur di pelukan.

Sia–sia sudah *training* meniup lilin yang mereka ajarkan seminggu terakhir.

"Nono mau tiup, Nono mau tiup." Sentana tiba–tiba maju ke depan. "Nono mau tiup, Yasa."

"Eh, eh, *no*, ini bukan ulang tahun kamu." Segara mengejar Sentana dan langsung menggendongnya.

"Nono mau ulang tahun Papa."

"Kamu kan belum lama ulang tahun, ini ulang tahunnya *Aunty* Sea, Nak."

"Nono mau tiup kue itu." Sentana menunjuk kue ulang tahun pink dan biru yang memang sangat menarik di mata anak–anak. "Nono mau melmaid."

"Sentana, sini Mama bilangin." Kiana memindahkan Sentana ke gendongannya. "Tidak boleh ya, itu punya *Aunty* Sea. Kemarin kan Sentana udah tiup lilin di kue Dino."

Bibir Sentana mulai bergetar, senjata andalan semua anak, menangis. "Tapi *Aunty* Sea tidak tiup, Mama."

"Walaupun *Aunty* Sea tidak tiup, ada Yasa sama Ema yang tiup. Sentana tidak boleh, *it's not yours, okay*?"

Mata Sentana berkaca–kaca. Kiana langsung memeluk dan menenangkannya, menjaga agar tangisnya jangan sampai pecah. Samudra melambaikan tangan, *nggak apa–apa kalau Sentana mau tiup lilin.*

Segara menggeleng sambil membuat tanda X dengan tangan, *nggak usah, Sentana harus mengerti mana yang miliknya mana yang bukan.*

Setelah acara tiup lilin, anak–anak bermain dan orang tua mengobrol santai sambil makan kudapan. Nasi kuning, *macaroon* warna warni, puding, *cupcake*, buah–buahan, *popcorn*, donat, dimsum, pasta hingga bakso semua

lengkap. Sebisa mungkin Samudra dan Niskala menyediakan makanan yang aman dikonsumsi anak–anak, tidak terlalu banyak gula dan micin.

Sea yang baru bangun tidur —lebih tepat disebut me–*recharge* energi— masih bermalas–malasan di pangkuan Niskala, asyik minum susu dari dotnya. Ia merosot minta turun ketika melihat Galendra dan Nael berlari–lari. Niskala menurunkannya, mengawasinya dari tempat duduk.

"Galen, Galen." Jihan memanggil anaknya di tengah–tengah mengunyah dimsum. "Jangan cepet–cepet, itu Sea mau ikut."

Galen berbalik, menggandeng Sea, berjalan pelan–pelan. Baru beberapa langkah berjalan, Sea berhenti. Dia memperhatikan Kanaka yang lewat di sebelahnya.

"Sea mau main perosotan?" Galen menuntun Sea ke perosotan. Zoey, Zaia —anak kedua Nara—dan Sentana sedang mengantre di sana. Namun karena masih anak bawang, Sea diam saja ketika Zaia menyerobot antreannya. Dia bahkan terdorong, untunglah tidak jatuh.

"Gantian ya, gantian." Kiana memperingatkan anak–anak itu. "*Aunty* Sea mau naik? *Aunty* Sea dulu ya." Akhirnya Sea berhasil meluncur dengan ia pegangi. Sea terkikik karena senang.

"Kanaka, nggak main?" Samudra menemukan Kanaka duduk sendirian di kursi pojok. Tidak makan atau melakukan apapun, hanya diam memperhatikan sekeliling. Rendra sedang mengobrol dengan Segara dan Refal. Para istri bersendau gurau di sebuah meja. Hagia dan Sophia berbaur dengan anak–anak lain di tempat mandi bola.

"Sudah, Om."

"Kok nggak makan?"

Kanaka menjawab dengan kata yang sama.

"Om tinggal ya." Samudra mengangkat tangan, membalas lambaian Segara. Ia sempat menoleh sekali, mungkin Kanaka merasa tidak nyaman karena

tidak mengenal semua orang yang ada di situ. Anak–anak lain juga masih kecil, tidak ada yang seumuran dengannya. Mungkin dia juga masih menyesuaikan diri karena baru datang dari Singapura.

Kanaka merogoh saku karena merasakan ponselnya bergetar.

Mama: Naka, kata Aunty Irish kamu ikut ke pesta ulang tahun? You happy? Bisa share fotonya sama mama?

Naka memfoto sekeliling dengan malas lalu mengirimnya apa adanya, tanpa filter, tanpa *caption* apapun.

Mama: Jangan nakal ya, nurut sama Om Rendra sama Aunty Irish selama di Jakarta. See you soon gantengnya mama.

"Aku mau yang biru."

"Kamu yang pink, aku yang biru."

Suara Hagia dan Sophia membuyarkan fokus Kanaka. Ia kembali mengantongi ponsel, matanya menemukan Irish dan Rendra yang mengobrol di tempat terpisah. Mereka tidak *ngeh* Hagia dan Sophia bersitegang, jadi ia mendekat untuk tahu apa yang si kembar perebutkan.

"Aku tidak mau yang pink, aku mau yang itu." Hagia berusaha mengambil *cup* puding di tangan Sophia.

"Nggak mau, ini punyaku."

Puding *Blueberry*. Kebetulan tinggal ada satu dan tidak ada yang mau mengalah.

"*Give it to me*." Kanaka menengadahkan tangannya. *"If you don't want to share, give it to me*." Ia berkata dengan logat *singlish* yang kental. "Hagia, Shopia, kalian harus *sharing lah*, kalau tidak mau, aku saja yang makan."

Sophia memberikan puding itu, Kanaka mengambil dua sendok lalu mengajak mereka duduk. "Makan di sini, tidak boleh makan sambil berdiri."

Hagia dan Sophia menurut, mereka bergantian menyendok puding itu. Kanakapun meninggalkan mereka, kembali ke kursinya yang tadi.

"Aku sama *Aunty* Sea boleh ikut di sini nggak?" Nami datang sambil menggandeng Sea.

Sophia mengangguk, mulutnya mengunyah *popcorn* dan puding bersamaan.

Nami mendudukan Sea di kursi, menyuapinya dengan *popcorn* yang ia bawa. Ia sendiri menyedot jus strawberry.

"Nael, turun, kamu udah main trampolin dari tadi." Ia memelototi adiknya. "Minuman kamu kakak titipin *Aunty* Renata." Ia mengedarkan pandangannya mencari Renata, namun malah menemukan sosok lain yang mencuri perhatiannya. Anak laki–laki mungkin seumurannya yang bermain ponsel sendirian.

"Hagia, Sophia, dia siapa?" Nami melihat anak itu bersama Om Rendra tadi.

"Kakak Kanaka," Hagia menjawab sambil menyendok puding.

"Saudara kalian?" Ia penasaran.

"Kakak Kanaka itu kakak kita. Sea mau puding?" Sophia tidak jadi memasukkan sendok ke mulutnya karena Sea terus menatap pudingnya. "Kamu mau yang pink? Bentar, kakak bukain dulu ya."

Nami menghela napas frustrasi, bahunya merosot, *susah memang bicara sama anak kecil.*

"Nael, jangan rebutan." Nami beranjak saat melihat Nael berebut boneka dengan Jia. "Tante Cia, Om Adji, ini Nael sama Jia rebutaan ...."

"Enak Sea? Sea suka?" Hagia dan Sophia bergantian menyuapi Sea puding.

"Bubu, baba." Sea bertepuk tangan.

"Ini puding namanya Sea, pu–ding. Puding *strawberry*." Sophia menyendok bongkahan besar puding lalu membuka mulutnya lebar–lebar. "Puding *strawberry* enak sih, tapi aku lebih suka cokelat. Soalnya cokelat itu enak banget. Tapi, tapi kata Mama nggak boleh makan cokelat banyak–banyak, soalnya bisa sakit gigi."

"Baba ba ...." Sea menempelkan ujung jari–jarinya. "Kaka, kaka ...."

"Hagia, *poccorn*-nya enak, cobain deh." Sophia menjimpit *popcorn*, mendekatkannya ke mulut saudara kembarnya.

"Iya, enak banget." Hagia sampai merem–merem menikmati *popcorn* manis yang meleleh di mulutnya.

"Kaka, kaka ..." Sea terus menyentuhkan ujung–ujung jarinya.

"Sea kamu mau *popcorn*?" Hagia mencoba menyuapkan *popcorn* ke mulut Sea, Sea melepehnya. "Kaka, baba."

"Ih Sea, aku nggak ngerti kamu ngomong apa." Sophia kembali mengunyah puding. Ia memeluk pudingnya karena tangan Sea terulur untuk merebutnya. "Jangan Sea, ini punyaku. Mama, Sea mau ngerebut puding aku."

Kanaka yang melihat itu dari kejauhan mendesah, kembali mendekat dengan langkah malas.

"Sophia, *she wants more*." Kanaka menirukan gerakan tangan Sea, menyentuhkan ujung jari–jari. Itu *American sign language* atau ASL, mamanya juga mengajarkan itu saat ia belum bisa bicara. "Dia tidak mau merebut, *one bite again*, dia cuma mau satu suapan. *She says more*."

Sophia lagi–lagi menurut, mengulurkan pudingnya. Kanaka menyendok dalam potongan kecil lalu memberikannya ke Sea yang sudah membuka mulut lebar–lebar.

"*You like strawberry pudding*? *Say thank you*." Kanaka meletakkan tangan di dagu lalu menjauhkannya. Gerakan tangan untuk terima kasih. "*Thank*

you."

"Eyu." Sea mencoba menirukan apa yang diucapkan Kanaka. Kanaka tertawa geli mendengarnya. "*Kids love everything sweet , lah.*"

"Bisa ketawa ternyata itu anak." Renata berbisik pada Niskala yang duduk di sebelahnya. "Ganteng juga tuh bocah, kaya Bapaknya." Ia terkikik.

"Jangan keras–keras." Niskala mendelik. "Nanti Irish denger, nggak enak."

"La, lihatin anak lo noh, udah tahu cowok ganteng." Renata menunjuk Sea yang digandeng Nami, berjalan mengikuti Kanaka, Hagia dan Sophia ke arah perosotan. "*Lailahaillaallah*, ngelihatin Kanaka sampai melongo, turunan siapa sih, perasaan lo nggak gitu–gitu amat."

"Sea emang anaknya *ekstrovert* banget, dia nggak takut sama orang baru, digendong siapapun mau–mau aja." Entahlah sifat itu menurun dari siapa, Niskala merasa ia dan Samudra bukan orang yang mudah bergaul.

Ia *ekstrovert*, dengan catatan hanya berdua dengan Samudra.

Ia bisa berjoget gila, menyanyi sambil mengibas–ngibaskan rambut, bahkan *yapping* tanpa henti, hanya di depan Samudra.

"Lo mau ambil buat calon mantu nggak, La?" Renata menggerakkan alisnya. "Kalau nggak buat Kayesha ya, mana tadi anak gue? Oh, itu sama Bapaknya, aman."

Niskala menatap Renata dengan raut tidak percaya. "Anak lo belum dua tahun, anak gue baru setahun, yang bener aja, Ta."

"Bibit, bebet, bobotnya bagus lho dia." Renata mengangkat jempol. "Sepuluh tahun lagi Bapaknya bisa jadi Pre ...." Ia megap–megap karena Niskala membungkamnya.

"Jangan keras–keras, bego, cuma kita–kita aja yang tahu." Niskala mengawasi sekeliling, takut ada yang mendengar. Irish yang baru dari toilet berjalan ke arah mereka. "Ambil aja buat anak lo, gue nggak mau."

"Bener ya, buat Kayesha? Nanti gue minta tolong Rendra jodohin anak gue sama Kanaka."

"Gue belum mikirin jodoh anak gue, gue mikirin sekolahnya dulu." Niskala bergeser karena kursi yang ia duduki adalah milik Irish. "Jodoh biar dia yang nyari sendiri. Kata Bapaknya Sea baru boleh pacaran kalau udah dua lima."

"Tapi lihat deh, La, Kanaka tuh masih kecil tapi aura gentengnya udah ... " Renata membuka jari-jarinya, "Memancar, seperti bunga yang mekar."

"Perasaan lo sama Sabrina kemarin bilang mau jodohin Kayesha sama Nael?"

"Sebagai Ibu gue harus menyeleksi calon–calon potensial untuk anak gue, La."

Niskala melipat tangannya di dada. "Lo udah kaya Ibu–ibu *chaebol* di drakor tahu nggak."

Acara sore itu diakhiri dengan kerempongan foto bersama. Tentu saja dengan Sea sebagai *center*. Tidak ada foto yang bagus karena dia tidak mau diam. Ya yang ingin merosot dari gendongan Bapaknya, menarik rambut Ibunya, nangis minta gendong Segara padahal Segara sudah mengendong Sentana dan segala tingkah polahnya yang menggemaskan.

"Sesi terakhir nih, ada yang belum foto?" Mas Adi, sang fotografer mengecek lensanya. Azan magrib sayup terdengar di kejauhan. Samudra sudah memberi kode agar acara diakhiri. "Siapa lagi yang mau foto sebelum pulang?"

"Kanaka mana? Perasaan dari tadi nggak ngelihat dia." Niskala memeriksa puluhan foto yang baru saja diambil, tidak ada satupun foto yang memuat wajah Kanaka. "Mas Rendra, Kanaka mana?"

"Oh Kanaka? Nunggu di mobil," Rendra menjawab sambil mengikat tali sepatu Hagia.

"Suruh sini dulu, Mas, ikut foto buat kenang–kenangan, belum ambil *hampers* juga, kan?"

Tidak lama Kanaka muncul, didorong oleh Irish. Ia melangkah ke depan *backdrop* tanpa semangat.

"Naka, senyum dong." Rendra mengingatkan. Keluarganya dan keluarga Samudra berfoto bersama, berdelapan.

Menurut Kanaka ia melakukan hal yang disebut tersenyum. Namun orang–orang dewasa itu masih terus berkata, *Naka senyum*.

Kanaka mendongak ke arah Samudra saat pria itu meletakkan tangan di bahunya sambil tersenyum. "Senyum kaya gini Naka."

"Siap ya, tiga, dua ...."

Kanaka mencoba menarik bibirnya lebih lebar.

"Masnya yang kecil, ayo senyum." Mas Adi kembali memberi instruksi.

Kanaka mencobanya lebih keras dan orang–orang itu berhenti menyuruhnya tersenyum.

Oh, ternyata begitu yang disebut tersenyum.

***

Tokyo, Jepang, satu bulan kemudian.

"Nah, mau ke mana lagi kamu?"

Samudra akhirnya berhasil menangkap Sea setelah mengejarnya keliling kamar hotel. Sea sampai di depan jendela, tidak bisa lagi kabur. "Dingin, Nak, sini pakai baju dulu." Sea baru ia mandikan, masih memakai popok dan kaus dalam namun sudah berlari–lari.

"Bibi." Sea menempelkan tangannya di kaca, memperhatikan mobil–mobil yang diparkir di bawah. Dia menyebut mobil dengan bibi. "Bibi. Bapa

bibi."

"Bukan, itu bukan mobil Bapak, mobil Bapak di rumah, berdiri, pakai dulu celananya." Jepang baru memasuki musim semi dan cuaca masih cukup dingin, jadi ia memakaikan Sea dua lapis baju dan juga kaus kaki selutut berwarna pink. Setelah itu menyisir rambutnya.

"Mas, nggak usah diikat, kan nanti mau pakai topi." Terdengar suara Niskala dari kamar mandi, dia sedang mencuci baju.

"Oke, sayang." Samudra lanjut menyisir poni Sea yang miring karena dipotong sendiri oleh Niskala. Korban salon abal–abal. "Nanti kita benerin poninya kalau udah balik ke Jakarta."

"Bibi, ua." Sea menepuk–nepuk kaca.

"Ngadi–ngadi dua, itumah sepuluh juga lebih. Se, itu ada bus." Samudra memperhatikan bus yang lewat di jalanan depan hotel.

"*The wheels on the bus go round and round, round and round* ...." Ia bernyanyi sambil memutar–mutar tangannya. Tubuh Sea bergoyang–goyang mendengar nyanyiannya. Sea kalau disetelkan musik pasti langsung joget, berjiwa biduan sejak dini.

Setelah Niskala selesai mencuci dan mandi, barulah Samudra mandi. Mereka hanya bertiga, tidak membawa suster, jadi ya apa–apa harus gantian, makan, mandi. Sengaja karena benar–benar ingin *quality time*. Mereka berlibur selama tiga minggu, dua minggu di Jepang dan seminggu di Penang untuk mengenalkan Sea pada keluarga yang ada di sana.

"Eyi, eyi." Sea berdiri di kursinya, berusaha meraih *strawberry* yang ada di tengah meja. Ia sudah sarapan sebelum mandi.

"Bilangnya gimana?"

"Eyiii ...."

"Ibu, tolong ambilkan *strawberry*." Niskala bolak balik kompor–meja makan, menyiapkan sarapan Samudra. Beberapa hari terakhir mereka cukup

sarapan roti, berhubung Samudra akan lari keliling Tokyo sejauh 42 kilometer, ia memasak nasi dengan lauk lengkap dan penuh gizi.

Hari yang ditunggu —dan kadang juga berharap jangan cepat datang— Samudra akhirnya tiba, Tokyo maraton.

"Bapa, Bapa."

"Bapak baru mandi, Se, Bapak pakai baju dulu sebentar."

"Bapaaa." Sea merubah panggilannya menjadi pekikan. "Bapaaa."

"Anasea, jangan teriak–teriak begitu." Niskala meletakkan *snack* di meja Sea. "Bapak baru pakai baju, sayang."

Samudra mendekat sambil memakai kausnya, ia mencium pipi putrinya. Dan pipi Niskala ketika istrinya meletakkan piring di meja, berdiri tepat di sebelahnya. Niskala melotot jengkel karena kaget.

Mereka sarapan dalam suasana yang hangat sambil membicarakan rencana hari ini dan besok. Selesai sarapan, Samudra mengecek isi tasnya yang sudah disiapkan oleh Niskala sejak semalam. Obat–obatan, kacamata hitam dan topi, air minum, *energy bar*, *lip balm* sampai kamera. Baju ganti dan yang lain–lain nanti akan dibawakan oleh Niskala, dia akan menyusul bersama Elena. Ia tidak sendirian, Aldri juga berpartisipasi di Tokyo Maraton.

"Se, Bapak pergi dulu ya, doain Bapak." Samudra berjongkok, Sea berlari ke pelukannya. "*Kiss* Bapak." Ia memajukan pipinya.

"Sea *kiss* Bapak dulu." Niskala sudah siap merekam momen manis itu. "Semangatin Bapak, Bapak mau maraton, nanti pulang bawa medali."

"Sayang, aku berangkat ya." Samudra meraih pinggang Niskala, mengecup bibirnya dua kali. "Doain aku." Mereka berpelukan cukup lama.

"Kita ketemu di sana." Niskala berjinjit, ia hanya memakai kaus kaki dan suaminya sudah memakai sepatu lari, menangkup pipi Samudra, balas menciumnya. "*You can do it*."

"Sea, *bye–bye* sama Bapak." Niskala mengantar Samudra hingga depan pintu. "Semangat Bapak." Ia mengepalkan tangan Sea. "*Go,* Bapak *go*."

Samudra melambaikan tangan sambil berjalan mundur. Pintu lift sudah terbuka, sudah gilirannya masuk, namun ia malah berlari ke arah anak istrinya. Memeluk mereka sekali lagi.

Anak dan istrinya, alasannya bekerja keras, alasannya menjaga pola hidup sehat.

Merekalah dunianya, hartanya yang tidak ternilai harganya.

Istriku: Mas, lihat ke atas.

Samudra melongok, anak dan istrinya melambai dari balik jendela kamar mereka di lantai lima. Niskala membentangkan *banner* yang ia tulis sendiri dengan karton dan spidol warna–warni. Di karton itu tertempel gambar wajahnya, namun tubuhnya kartun dan pipinya berwarna pink.

Bapak, you are our favourite runner.

Samudra membalas lambaian itu dengan penuh semangat. Menutupnya dengan *love sign* di atas kepala.

***

Sebelum menyusul Samudra, Niskala mengajak Sea jalan–jalan, menikmati keindahan bunga sakura yang mulai mekar. Ia mendorong *stroller* ke sebuah supermarket yang tidak jauh dari hotel. Mereka masih seminggu di Jepang, jadi harus membeli beberapa keperluan yang mulai habis.

"Nana, babu, nana." Sea menunjuk tumpukan pisang di rak.

Niskala mengambil *strawberry*, pisang dan alpukat lalu memasukannya ke keranjang belanja. Ia juga membeli daging, roti–rotian dan kacang *almond* untuk camilan. Yang tidak boleh ketinggalan tentu saja nato.

Saat keluar dari supermarket, ternyata masih kurang dua puluh menit dari waktu janjiannya dengan Elena, jadi ia memutuskan masuk ke sebuah cafe

untuk membeli kopi dan roti. Udara hangat menyambut saat pintu di belakangnya tertutup. Sangat berbanding terbalik dengan dingin di luar.

Niskala mengendurkan syal, menyeruput kopinya, hangat yang nyaman meluncur melewati tenggorokan hingga perutnya. Ini kedua kalinya ia ke Jepang, ia pernah ikut Samudra *bussiness trip* ke Osaka sebelum hamil. Ia memperhatikan *zebra cross* yang dipenuhi antrean. Setelah lampu pejalan kaki berubah hijau, seperti lebah ke luar dari sarang, orang–orang itu berebutan menyeberang dengan sangat cepat.

"Tutu." Sea meletakkan mainannya ketika melihat Niskala menyiapkan susu.

"Bilang apa kalau Ibu kasih susu?" Niskala mengulurkan dot.

"Eyu, babu. Aih."

"Ibu, Sea, bukan babu. Aku bukan bamumu ya. Sekali lagi bilang babu, Ibu sita susunya."

Sea tertawa–tawa. Bahkan cara tertawanya persis seperti Samudra. Niskala sungguh tidak kebagian apa–apa.

"Foto dulu kita, buat dikirim ke Bapak." Mereka mengambil beberapa *selfie*.

Strolling around Tokyo bersama anaknya, ngopi santai tanpa memikirkan pekerjaan, bebas membeli barang–barang lucu yang ia mau, menikah dengan pria yang dewasa, baik dan sangat mencintainya. Niskala tidak tahu bagaimana lagi harus bersyukur atas hidupnya kini. Hidup yang dulu bahkan tidak berani ia impikan.

" *Aunty* Elena udah nunggu, yuk kita ke luar." Niskala memakaikan kembali topi *beany* Sea lalu menutupinya dengan tudung jaket. Tidak sampai dua menit Elena datang dan mereka pergi dengan mobil. Sepanjang perjalanan, Sea bermain dengan Raiya, anak Elena dan Aldri.

Tokyo maraton adalah salah satu *event* lari terbesar di Asia yang diikuti hampir empat puluh ribu peserta. Warga lokal dan turis tumpah ruah di sepanjang jalan yang menjadi rute lari, mulai dari depan gedung pemerintahan kota metropolitan Tokyo hingga *finish* di stasiun Tokyo.

Niskala dan Elena menunggu Samudra dan Aldri di kilometer lima belas. Ia langsung melambaikan *banner*-nya ketika melihat Aldri di kejauhan, Samudra menyusul sepuluh menit kemudian. Niskala sempat mengambil foto dua kali. Sea menangis ketika Bapaknya hanya menyentuh pipinya kemudian kembali berlari.

"Nanti kita ketemu Bapak lagi ya, Bapak lari dulu." Niskala mengangkat Sea dari *stroller*. "Kan tadi Bapak udah pamit kalau Bapak mau lari."

"Sama *Aunty* Elena yuk. Gendong *Aunty* mau?" Elena mencoba membujuk Sea, namun Sea memegangi *coat* Ibunya erat–erat. Akhirnya mereka menepi dari kerumunan. Berjalan ke taman yang tidak jauh dari situ, istirahat sebentar. Raiya turun dari *stroller*, berlari–lari mengejar burung dan memunguti dedaunan kering.

"Mau ikut kakak Raiya main?" Niskala mengelap jejak air mata di pipi Sea. "Lihat burung mau? Itu lho Se, ada burung. Turun ya?"

"Au."

Mulanya Sea hanya berdiri diam tanpa melepaskan genggamannya di jari sang Ibu, setelah Elena menunjukkan burung–burung yang mematuk biji entah apa di rumput, barulah dia melangkah mengikuti Raiya. Ia dan Niskala duduk di kursi taman, mengawasi duo bocil itu sambil ngobrol dan menyantap roti yang tadi Niskala beli di cafe.

Samudra berhasil *finish* dalam waktu tiga setengah jam, lebih lambat dari Aldri karena ia sempat mengalami keram.

Air mata yang Niskala tahan akhirnya runtuh saat melihat suaminya dari kejauhan. Samudra berhasil melawan dirinya sendiri, dia akhirnya mencapai satu lagi langkah besar dalam hidupnya. Persiapan selama

setahun membuahkan hasil yang manis walaupun diwarnai drama cedera. Mimpi yang dia gantungkan sejak lama akhirnya menjadi nyata.

"*I did it, i did it*." Samudra berlari mendekati Niskala dan Sea dengan napas terengah, mengacungkan dua medali baru yang terkalung di lehernya. Medali Tokyo Maraton dan *six star medal* yang akhirnya ia dapatkan setelah tiga belas tahun. "Sea, Bapak *did it,* Bapak *did it."*

Niskala melebarkan tangan, sama–sama meteskan air mata, mereka saling memeluk erat.

"*I got it*, sayang, aku bisa, aku bisa."

"*I am so proud* of you, Mas." Niskala tahu betapa berat perjuangan Samudra untuk bisa pergi ke Tokyo. Ia harus mencuri waktu latihan di tengah padatnya pekerjaan. Maraton di luar negeri membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan pendaftarannya pun sulit karena harus bersaing dengan ratusan ribu orang dari seluruh dunia.

"Sea, Bapak dapat *six* medal." Samudra menunjukkan medalinya ke Sea yang tertidur lelap di *stroller*. "Habis ini kita lanjut lari di Sidney, oke?"

"Bro*, congrats* ya." Aldri mengulurkan air minum. "*Six medal*, gokil. Dahlah lo panutan gue."

"*Thanks*, Dri, tahun depan giliran lo dapet juga." Samudra tos dengan Aldri. "Tinggal ke Boston doang, gaslah."

"Lo ke Sidney kan tahun depan? Nggak ketemu kita."

Samudra dan Aldri kemudian berfoto bersama, pose menggigit medali masing–masing. Niskala dan Elena bergantian menjadi fotografernya. Ketika mereka berenam berfoto bersama, kamera diatur dengan *timer* dan diletakkan di atas *stroller*.

Samudra mengalungkan medalinya di leher Sea, Aldri melakukannya juga pada anaknya.

"Sea, lihat Bapak sayang." Niskala mengarahkan Sea agar mau difoto. "Senyum kaya kakak Raiya, Nak. Eh, kok malah kabur."

"Raiya, pegangin Adek Sea. Tiga, dua, ya, bagus, pintar."

Dalam perjalanan pulang ke hotel, Niskala mendorong *stroller* kosong, Sea berjalan digandeng Samudra yang agak terpincang–pincang. Ini adalah salah satu hari paling membahagiakan sepanjang hidupnya.

Nak, ini baru permulaan, petualanganmu bersama Ibu dan Bapak masih sangat panjang. Kita akan pergi ke tempat–tempat menakjubkan dan membawa kamu melihat hal–hal baru.

"Se, ayo kita tinggalin Ibu." Samudra mengajak Sea berlari. "Ibu, ayo balapan sampai hotel."

Sea berlari kecil mengikuti instruksi Samudra.

"Woy, Ibu jangan ditinggal." Niskala mempercepat laju *stroller*.

"Yang kalah harus nyium yang menang."

"Samudra Aryosudjiwo, awas ya lo."

***

"Sea, jangan lari–lari, Nak, nanti ketabrak orang kamu." Niskala mengejar Sea yang langsung kabur begitu turun dari *stroller*. "Ini trotoar di Jepang sayang, bukan jalan kompleks depan rumah kita."

"Sini Bapak gendong aja." Samudra mendudukkan Sea di bahunya. "Aduh berat banget anak Bapak, habis berapa makan pisangnya tadi?"

"Mas, gendong yang normal aja, bahaya kalau jatuh." Niskala was–was. "Turunin nggak?" Samudra seperti bapak–bapak kebanyakan yang agak ekstrem kalau momong anak. Saat mereka sedang main berdua, justru bapaknya yang harus diawasi, bukan Sea. Suami dan anaknya kadang membuat proyek di luar nalar.

Mereka menghabiskan hari–hari terakhir liburan dengan berbelanja oleh–oleh dan piknik di sebuah taman di pusat kota Osaka. Menggelar tikar dan membawa bekal. Menikmati indahnya bunga sakura seperti warga lokal. Sea berjalan ke sana ke mari, mengeksplor apapapun yang ada di taman itu, pohon, rumput, burung, bunga hingga sok asik menghampiri anak kecil lain.

Dalam perjalanan pulang, mereka mampir di toko buku, membeli titipan Kiana dan buku dongeng baru untuk Sea. *Stroller* menjadi penuh dengan belanjaan, alhasil Sea harus digendong.

"Sini Se, baca buku baru." Samudra membantu Sea naik ke sofa lalu memangkunya. "Mau baca yang mana? Yang, cerita apa ya ini? Oh kelinci, atau mau yang *little bear*?"

"Bubu." Sea mengambil buku bergambar kelinci.

Niskala memperhatikan mereka dari dapur sambil tersenyum. Sea anteng bersama Bapaknya, jadi ia bisa *me time* sambil ngopi. Ia memasukkan kapsul kopi ke mesin *espresso*, menunggu sebentar dengan sabar. Secangkir kopi hangat dan harum siap, ia membawanya ke depan *floor ceiling window* yang menampakkan pemandangan gedung–gedung pencakar langit Osaka yang diguyur hujan.

"Pada ngapain sih kok seru banget?" Niskala mendengar anak dan suaminya cekikikan. "Mas, jangan digelitikin, takutnya ngigo kalau tidur." Ia baru akan beranjak untuk bergabung dengan mereka ketika ponsel Samudra yang tergeletak di sofa berdering.

Video call dari Segara.

"Yasa, Ema." Wajah Sentana langsung memenuhi layar. "*Aunty* Seaaa ...."

"Hallo cucu Ema tersayang, kangen nggak sama Ema?" Di belakang Sentana ada Segara, Kiana dan Pak Tenang. "Tuh *Aunty* Sea lagi baca buku sama Yasa. Se, ada Sentana nih."

"Ema, aku lagi makan pempe." Sentana menunjukkan tempe goreng yang telah digigit separuh.

"Sentana, jangan ditempelin, kan jadi kotor. Sentana ih." Kasak kusuk sebentar, Kiana mengelap layar *iPad* dengan tisu.

"Om, gimana Jepang? Sehat kan semuanya?" Hanya suara Segara yang terdengar, wajahnya tidak terlihat. Tidak lama Sentana berteriak, entah rebutan apa.

"Sehat kok, cuma agak flu dikit, Bapak sehat kan? Sea, ini dicari Eyang kakung. Nih Eyang Seanya, bandel, nggak mau tidur siang. Tidur cuma sepuluh menit doang, terus bangun." Samudra mengadu. "Marahin aja Eyang."

"Sea kapan pulang? Eyang sudah kangen."

"Besok Eyang, Eyang mau dibawain apa?"

"Emaaa." Sentana kembali mengambil alih layar. "Ema, aku mau punya *baby*." Dia melompat–lompat di sofa. "Aku mau punya *baby girl* kaya *Aunty* Sea. Di sini ada *baby*-nya."

Samudra mendekatkan wajahnya ke layar ponsel. Niskala menyipit melihat benda yang tergenggam di tangan Sentana.

Tes pack.

"Serius? Hamil?" Niskala memekik. "Seg, Sentana mau punya adek? Seriusan?"

"Hah, Sea mau punya keponakan lagi?" Saking kagetnya Samudra sampai memegangi kepalanya. "Beneran hamil?"

Kiana mengelus perutnya. "*Yes, i'm pregnant*. Kita emang rencana mau lanjut anak kedua kalau udah Sentana udah selesai ASI, and *voilaaa* ...."

"*Congrats*." Rasanya Niskala ingin melompat ke Jakarta untuk memeluk Segara, Kiana dan Sentana. Segara pernah mengungkapkan rencananya dan

Kiana untuk punya dua anak. Kiana masih ingin melanjutkan pendidikannya, jadi inginnya memang punya anak dalam jarak dekat. Barulah fokus kuliah lagi. "Ah, seneng banget aku, ih, pengen nangis. Se, Sentana mau punya adek."

"Sea mau punya adek nggak?" Wajah Pak Tenang kembali muncul di layar.

"Mau punya adek nggak, Se?" Samudra mencium pipi Sea yang merah karena udara dingin. "Sea mau *baby*?"

"*No, no*."

Niskala tergelak sampai memukul–mukul pahanya. *Bagus anakku, bagus*.

"Nggak mau katanya Eyang."

"Mau Eyang, tapi nanti dulu kalau Sea sudah agak besar ya. Biar rahimnya Ibu pulih dulu."

Mereka *video call* selama setengah jam lebih, baru berakhir saat Sentana menangis, minta mainan yang dipegang Sea.

"Mas." Niskala duduk di sisi tempat tidur. Samudra sedang mengoleskan *calming rub* di perut Sea. Anaknya baru saja mandi.

"*Dalem* sayang."

Niskala menghela napas, "Segara udah mau punya dua anak, kok aku jadi *fomo* ya?"

"Emang kamu udah siap hamil lagi?"

"Belum." Niskala nyengir.

"Kamu kira anak bisa di–*download*." Samudra menarik kaki Sea yang ingin kabur. "Mau ke mana? Belum selesai Sea."

"Habis Sea selesai ASI, kita langsung program aja apa, Mas?" Niskala ikut menuang *calming rub*, mengusapkannya di telapak kaki Sea.

"Ya terserah kamu, itu tubuh kamu, kamu yang hamil, kamu yang rasain, kalau kamu siap ya ayo, kalau mau nanti–nanti ya nggak apa–apa."

"Mana ada nanti–nanti, Sea selesai ASI aja kamu udah empat puluh, keburu tua." Niskala menonjok lengan Samudra. "Kamu mau punya anak umur lima puluh? Yang ada dikira kakeknya."

"Sea mau punya adik *baby boy* apa *baby girl*?"

"Ebi, ebi." Sea mencoba mengucapkan *baby*.

"Tapi nanti kalau Sea punya adek, nennya buat adek ya, Sea minum susu dari dot, sama minum air putih." Niskala meletakkan kedua tangan di dadanya. "Kalau udah dua tahun Sea harus stop nen ya."

"*No no*." Sea menggeleng.

"Yes, nggak bisa *no no*."

"*No no*."

"*Yes*."

"*Yes*." Samudra memeluk putrinya."Kamu cuma nyewa dua tahun, pemilik aslinya Bapak. Bapak udah baik lho mau berbagi sama kamu, gratis, nggak minta uang sewa."

Dan seperti biasa, tepat saat ia menutup mulut, ia mendapat gebukan bantal.

"Ih, aku mau peluk suamiku." Niskala berusaha memisahkan Samudra dan Sea yang berpelukan. "Ini suami aku, kamu udah peluk–peluk dari tadi gantian."

"Jangan rebutan, jangan rebutan." Samudra gelagapan diserang dua orang.

"Kamu kenapa sih genit sama suami aku? Aku juga mau dipangku, bukan kamu doang. Aku laporin Pak Tenang ya kamu, berani–beraninya genit sama suamiku." Niskala menurunkan Sea ke kasur, Sea tidak mau kalah, menarik rambutnya. Ia menjerit–jerit.

"Ya udah sini dua–duanya pangku."

"Ih nggak mau, aku aja."

"Ya Bapa." Sea memanjat ke paha Samudra.

"Ini suami aku."

"Ya Bapa."

"Suami aku."

Kamar itu menjadi ramai oleh gelak tawa mereka. Rebutan itu tidak ada yang menang, pada akhirnya mereka bertiga tergeletak di kasur. Niskala berbantalkan lengan Samudra di sisi kiri dan Sea di kanan.

Keluarga kecil yang hangat dan penuh canda tawa. Mereka tidak memilikinya dulu, namun walaupun harus melewati banyak masalah dan waktu yang panjang, kini mereka mewujudkannya.

Niskala dan Samudra berdoa, semua semua orang di luar sana juga begitu.

THE END
BENERAN UDAH SELESAI

***

Akhirnya I love you but i'm letting go selesai 😭 Udah ya extra part-nya, beneran cuma sampai di sini, capek ngetiknya haha 😭

Terima kasih yang sebesar–besarnya aku ucapkan kepada semua yang udah mengikuti cerita ini, menemani aku menulis cerita ini selama lebih dari satu tahun. Baik yang mengikuti cerita ini dari awal atau baru nemu cerita ini. Bolehlah share kalian ketemu cerita ini di mana 😆

Terima kasih untuk yang selalu vote dan komen ataupun hanya jadi silent reader. Semoga yang silent reader cepat punya kuota biar bisa komen 😆

Di bab terakhir ini bolehkah aku minta kesan dan pesan kalian setelah membaca cerita ini? Kasih bab terakhir ini komentar yang buanyak 😆

Maaf kalau selama aku menulis cerita ini banyak salah dan mungkin ada kata–kata yang menyinggung. Sering telat update juga 😭

Kita ketemu di cerita selanjutnya, yaitu cerita Mama Papa Kanaka, judulnya Par Amour.

Par Amour bisa juga dibaca Paramour

PAR AMOUR= UNTUK CINTA/KARENA CINTA

PARAMOUR= KEKASIH GELAP

Mulainya kapan? Belum tahu haha, semoga nggak lama.

Sekali lagi terima kasih untuk yang sudah membaca ILYBILG.

Sehat dan bahagia selalu. XOXO.

18/8/2025

Septi

ILYBILG Spesial Chapter - Nocturnal Family

Spesial Chapter

4900 kata

Aku udah bilang bakal bikin spesial chapter kalau ILYBILG udah 500k views, here we go

Nggak nyangka bisa 500k views, terima kasih banyak semua yang udah baca, vote, komen ataupun hanya sider 😗

Mungkin agak membosankan karena nggak ada konfliknya haha 😭

Happy reading yorubun.

☘☘

"Oh, udah pulang?" Niskala menoleh ke arah pintu kamar Sea yang didorong oleh Samudra. Ia sedang bersila di depan lemari, menyortir baju-baju Sea yang sudah kekecilan dan jarang dipakai. "Bapak gimana?"

"Kirain udah tidur." Samudra meminggirkan tumpukan baju lalu ikut duduk di atas karpet. "Oleh-oleh dari Mas Jaladri." Ia meletakkan *tote bag* di dekat kaki Niskala. "Bapak makin sehat, makin baik."

"Aku nungguin kamu, daripada gabut ya udah sambil beresin bajunya Sea." Niskala menjembreng *dress* warna pink. "Perasaan ini beli sebelum ulang tahun kedua, udah nggak muat aja."

"Aku akan udah bilang beli yang buat umur empat tahun, kamu sih ngotot beli yang tiga tahun." Samudra menoleh ke kasur bawah tempat putrinya tidur lelap.

"Aku suka model yang ini, lucu tahu, ada bunganya." Ada bordiran berbentuk bunga di bagian dada. "Yang buat empat tahun nggak ada yang model kaya gini." Karena Sea tergolong bongsor, dia pakai baju ukuran setahun di atasnya.

"Udah nggak demam lagi, kan?" Samudra mendekat ke kasur, memeriksa kening dan lengan anaknya. Kemarin Sea sumeng sampai tidak sekolah, untunglah sore demamnya berangsur turun.

"Nggak kok, habis kamu ke rumah Bapak, Sea bangun sebentar, minta susu habis itu tidur lagi, udah nggak rewel." Niskala merenggangkan tubuhnya yang pegal karena terlalu lama duduk. "Jangan digangguin, Mas, nanti bangun."

"Buruan tidur, besok harus bangun pagi. Aku udah bilang nggak usah ditungguin juga." Samudra berjalan ke kamar mandi. Sudah setengah satu dini hari, ia pergi ke rumah Bapak sejak jam sembilan malam. Ngobrol ngalor ngidul dengan Jaladri sampai lupa waktu.

Empat bulan lalu Bapak kena serangan jantung dan harus pasang ring. Sekarang, setiap hari, walaupun hanya sebentar, ia selalu menyempatkan untuk ke rumah Bapak. Jaladri juga datang sebulan sekali. Empat bulan ini mereka cukup *hectic*, bolak-balik ke rumah sakit mengurus pengobatan Bapak.

"Besok sarapannya aku bikinin nasi goreng aja ya?" Niskala menyusul ke kamar mandi untuk sikat gigi.

"Apa ajalah, asal kamu nggak ribet masaknya, mau pergi pagi-pagi. Itu mau diapain?" Samudra menatap *container* berisi baju-baju Sea. "Bawa ke panti?"

"Sebagian, sebagian disimpen aja, jaga-jaga kalau Senandung main di sini. Kapan itu dia mandi di sini, terus aku pakaiin bajunya Sea." Niskala

meredupkan lampu lalu merebahkan diri di kanan Sea, Samudra di kiri. Besok Samudra ada *flight* pagi ke Singapura. Jam lima sudah berangkat dari rumah, maksimal ia harus bangun jam setengah lima, jadi memutuskan tidur di kamar Sea, malas pindah.

"Nono sama Nana kapan sih pulangnya? Sepi juga nggak ada itu bocil." Samudra melompati Sea, berpindah ke belakang Niskala hingga kini istrinya yang di tengah.

"Maaas." Niskala menggeram karena Samudra hampir menginjak tangan Sea. Samudra nyengir tanpa dosa.

"Masih minggu depan pulangnya." Segara dan keluarganya sedang liburan di rumah orang tua Kiana di Surabaya, Sea jadi sewot karena kehilangan teman main. Setiap hari minta *video call* Nono sama Nana, Sentana dan Senandung.

"Jangan mepet-mepet ih, Mas, gerah." Niskala menyikut Samudra yang mengusel-usel di belakangnya. "Minggir." Ia ingin pindah posisi, tapi malah dipeluk dengan posesif. Bayi *vintage*-nya caper, minta dikelonin.

"Madep sini kamu tidurnya."

"Nggak mau, seharian ngelihat wajah kamu, tidurpun masih harus ngelihatin kamu, bosen."

"Kamu pilih lihatin Sea?"

"Iyalah."

"Ya kan muka aku sama muka Sea sama, lihatin muka aku aja, lebih gede, kamu lebih puas lihatnya." Samudra menunjukkan telapak tangannya. "Muka Sea secimit, muka aku segini."

Niskala mendesah dalam hati lalu berbalik. Samudra beringsut ke atas hingga wajah istrinya berada di dadanya.

"Buruan tidur." Niskala mengusap wajah Samudra hingga kelopak matanya tertutup. Ia merasakan dekapan di punggungnya. Untuk beberapa saat

lamanya tidak terdengar suara selain embusan napas mereka dan detak jam dinding, serta samar-samar deru kendaraan dari jalanan yang jauh.

"Sayang ...."

"Tidur, Mas." Niskala merubah posisi menjadi telentang dengan kepala tetap menempel di dada Samudra.

"Mau ketemu dokter Hanif kapan, sayang?" Samudra bertanya dengan mata terpejam. "Bulan depan dokter Hanif kan mau pergi haji."

"Ya nanti kalau dokter Hanif udah pulang haji." Niskala menarik selimut lebih tinggi. Sea sudah 31 bulan, dia sudah disapih sejak dua tahun, mereka mulai merencanakan langkah selanjutnya.

Anak kedua.

Rencananya memang hanya dua.

"Sebelumnya aja gimana?" Sebetulnya mereka sudah ancang-ancang untuk program tidak lama setelah Sea selesai ASI -mengingat mereka sudah tidak muda lagi- namun tiba-tiba Bapak sakit. Mereka memilih fokus ke pengobatan Bapak lebih dulu dan rencana itu terpaksa harus ditunda.

"Atur ajalah, Pak, situ kan panitianya." Niskala merasakan dekapan yang lebih erat.

"Ya kan kamu yang hamil, kamunya siap belum?" Setelah menyapih Sea, Niskala minta waktu untuk menikmati kebebasannya setelah hampir tiga tahun hamil dan menyusui. Tiga bulan akhirnya dia bilang siap hamil lagi. Belum sampai terlaksana, Bapak tiba-tiba pingsan karena serangan jantung.

"Siap nggak siap, mau gimana lagi, ngejar umur." Niskala membuka mata, menatap jauh ke langit-langit.

"Aku nggak maksa kok, sayang. Kalau mau punya anak satu aja nggak apa-apa. Malah kita bisa bener-bener fokus sama Sea." Samudra mengecup puncak kepalanya.

"Tapi kan kamu pengennya dua."

"Ya kalau yang hamil cuma mau satu masa mau aku paksa. Tapi kalau dua ya aku sangat bersyukur, siapa tahu adeknya Sea laki-laki, mirip kamu."

"Tuh kan kamu maunya dua."

"Aku ngikut kamu. Udah tidur, besok lagi bahasnya." Samudra menarik selimut. "Sayang ...."

"Apalagi sih, Mas?"

"Sea dipindah ke atas, kita pindah ke kamar aja yuk." Samudra berbisik di daun telinga Niskala, embusan napasnya terasa hangat. "Sayang-sayangan dulu yuk sebelum aku ke Singapur."

"Nggak ada, ngantuk, besok harus bangun pagi, nggak *mood*." Niskala menjawab cepat dan lugas.

Samudra mencebikkan bibirnya, ia ditolak mentah-mentah.

"Bubu, bubu."

Niskala belum sepenuhnya tertidur ketika merasakan goncangan di punggungnya.

"Bubu, *banun* Bubu."

Niskala membuka mata, Samudra sudah mendengkur memunggunginya, Sea duduk sambil mengucek mata. Kedua jarum jam dinding hampir menyatu di angka satu. Jam satu lewat lima dan Sea malah bangun.

"Bubu, *banun*."

"Sea kenapa kebangun jam segini, Nak?"

"Ya mau *pipi*."

"Sea kan pakai popok, ya udah pipis aja di situ."

"Ya mau *pipi*, Bubu."

"Ya udah, ya udah, yuk pipis." Masih sambil mengumpulkan nyawa, Niskala menggendong Sea ke kamar mandi. Sea memang sudah diajari toilet *training*. Kalau siang dia sudah tidak pakai popok, hanya malam saja karena dia tidur di kamarnya sendiri, tidak ada yang mengantar ke toilet. Dia mulai terbiasa pipis di toilet, kalau dalam posisi melek, walaupun pakai popok, dia tetap minta ke toilet.

"Lah, ngapain bangun?" Samudra melongok dari pintu kamar mandi.

"Tau nih, mana seger banget mukanya." Niskala mengedikkan bahu.

"Ya mau mandi, Bubu." Sea berkata saat Niskala hendak menggiringnya ke luar kamar mandi.

"Mandi? Ini jam satu pagi, Sea." Sea memang seperti Bapaknya, hobinya mandi. Keringetan sedikit mandi. Kemarin sore dia tidak mandi, hanya dilap, jadi pasti merasa badannya lengket. Atau itu hanya modusnya agar bisa main air.

"Ya bau, Ya mau mandi."

"Besok aja ya mandinya, sekarang bobo lagi, oke?" Niskala membungkuk agar wajahnya dan Sea sejajar.

"Ya bau, Bubu."

"Ganti baju aja ya, terus pakai *cologne*, nanti nggak bau lagi."

"Ya mau mandi." Sea berlari ke luar. "Bapak, Ya mau mandi."

"Mas, anakmu ini lho, ngadi-ngadi, masa jam segini minta mandi. Kamu tahu nggak Se, ini jam berapa? Jam satu, Nak, jam satu dinihari. Jam kunti. Sekarang tidur, besok bangun langsung mandi." Kalau mandi otomatis akan segar dan entah akan tidur lagi jam berapa.

"Ganti baju aja ya?" Samudra mengecup pipi Sea. "Sea kan besok mau nganterin Bapak ke bandara, sekarang ganti baju, bobok, terus besok baru

mandi, oke?" Ia mencoba bernegosiasi.

"Ya mau mandiii." Sea ngotot.

"Dilap aja ya?"

Sea menggeleng keras. "Tidak mau."

"Ya udah Bapak siapin air anget, kita mandi." Samudra mengibarkan bendera putih. "Minta tolong Ibu lepasin bajunya."

"Mas." Suara Niskala hampir naik ke oktaf yang lebih tinggi. "Mas, aku belum tidur, *please* deh. Mandi junub aja nggak jam segini juga."

Samudra yang memandikan Sea, Niskala menunggu sambil rebahan main HP. Mau ngapain? Menyiapkan baju Sea? Anaknya sekarang suka memilih baju sendiri. Walaupun kadang tidak nyambung, celana merah, baju biru, tapi ia biarkan, menghargai pilihannya. Mandi di jam satu malam barulah awal dari ujian kesabarannya, Sea minta mandi di *bath tub*, tidak mau di bak mandinya. Ia kadang memang mandi bareng Sea di *bath tub*, jadilah anaknya ketagihan. Ketagihan main air dan busa.

Dugaannya tidak meleset, setelah mandi, Sea makin segar dan tidak menunjukkan tanda-tanda mengantuk. Jelas tidak akan tidur dalam sejam ke depan.

"Tidur yuk, Se, Ibu ngantuk." Walaupun nyaris tidak ada harapan, Niskala tetap membujuk Sea agar kembali ke kasur. "Besok harus nganterin Bapak ke *airport* lho. Sea nggak usah ikut ya, ditinggal di rumah Eyang kakung aja ya?"

"Ya ikut." Sea berjalan ke arah laci penyimpanan pernak-perniknya.

"Kalau mau ikut makanya sekarang tidur."

"Ini Bapak." Sea mengeluarkan jepit rambut berbentuk strawberry dan meletakkannya di telapak tangan Samudra. "Ya mau pakai."

"Mau tidur nggak udah pakai jepitan." Samudra menjepitkan benda itu di rambutnya sendiri. Sea tertawa terbahak-bahak. "Disisir aja, ambil sisirnya, Bapak sisirin. Udah panjang tuh poni kamu, besok ke salon ya, dipotong biar nggak kena mata."

"Aku potong sendiri aja, nangis kejer Sea kalau ke salon, udah kaya mau diapain aja."

"Ke salon potong poni mau ya? Ibu kamu kalau motong nggak pernah bener."

"Orang dianya gerak-gerak mulu." Niskala membela diri. "Ya udah besok Ibu sama Om Sigit aja yang nganterin Bapak, anak yang nggak mau tidur ditinggal aja." Ia menguap lebar.

"Yuk, tidur, yuk."

"Baca buku." Sea berlari ke rak buku dan kembali dengan buku bergambar dinosaurus.

"Ya udah, Bapak bacain, tapi sambil rebahan terus tidur ya?"

Sea merangkak naik ke kasur, tidak sengaja menginjak kaki Niskala dan langsung rebahan tanpa dosa.

"Ada telulnya, Bapak." Sea menunjuk gambar di buku. "Telulnya epat."

"*Here's mommy malasaura that has laid some eggs*." Samudra membacakan buku itu. "*Dinosaur baby start small* ...."

"*Temol*." Sea membentuk bulatan kecil dengan tangannya. Mempraktikkan pelajaran yang ia dapat di sekolah. "*Temol en bik*." Kini dia merentangkan tangannya lebar-lebar.

"*This baby stegosaurus is smaller than the pine cone. But the baby will grow and grow*. Kaya Sea dulu, dulu waktu baru lahir Sea juga kecil, sekarang karena makannya banyak jadi cepat besar."

"Kan sekarang udah remaja, iya kan, Se?" Niskala menimpali. Sea sudah hampir tiga tahun, nanti tiba-tiba SD, tiba-tiba kuliah. "Se, nanti mau kuliah di mana, Harvard atau Yale?" Ia juga jadi tidak mengantuk. "Atau mau di London aja?"

"Di Singapur aja ya Se, yang deket. Nanti Bapak temenin kamu di sana, kalau di Harvard kejauhan."

"Ya *tudah betal* ya, Bubu?"

Niskala berbaring miring, menatap putrinya yang ceriwis. "Kamu udah besar, udah pipis di toilet, udah bisa tidur sendiri. Kalau sudah besar tidak boleh apa?"

"*Nanis*."

"Dan tidak boleh bertengkar sama Nono ya, jangan suka rebutan, kalau mau pakai mainannya Nono harus gantian, oke?" Samudra mengajak Sea tos.

"Dulu Ya kecil?"

"Kecil." Niskala membuat gerakan menggendong bayi. "Dulu kamu muat di perut Ibu, sekarang udah nggak muat lagi."

"Ya di *pelut* Bubu?" Pandangan Sea terarah ke perut Niskala. Alisnya mengernyit tidak percaya. "Ya tidak di *pelut* Bubu, Ya di *pelut* Mbak Kiana."

"Bukan Sea, Sea diperut Ibu, yang di perut Mbak Kiana itu Nono sama Nana." Sea pernah melihat album foto pernikahan mereka dan Niskala menggodanya tidak diajak sampai dia menangis terisak-isak. Dia melihat foto Kiana yang saat itu sedang hamil Sentana dan bersikeras bahwa yang di dalam perut Kiana adalah dirinya.

"Ya dari *pelut* Mbak Kiana."

"Enak aja Mbak Kiana, Ibu yang ngelahirin kamu susah-susah ya." Niskala tidak mau kalah.

"Sayang, iyain aja kenapa sih? Nanti gede juga ngerti sendiri."

"Nggak bisa dong, aku yang hamil sembilan bulan, yang mual-mual, yang kontraksi, masa mau jadi anaknya Kiana."

"Ya, anak Mbak Kiana." Sea memukul paha Niskala. "Ya bukan anak Bubu."

"Heh, *no*, nggak boleh pukul Ibu begitu, tidak baik." Samudra mengamankan Sea di pangkuannya. "Iya, sekarang Sea dari perutnya Mbak Kiana, tapi kalau Sea sudah besar, Sea sudah mengerti, Sea lahir dari perutnya Ibu ya. Sekarang minta maaf sama Ibu, *hug* Ibu."

Sea membenamkan wajah di leher Samudra, memeluknya erat. Matanya berkaca-kaca.

"Nggak boleh begitu, *kiss* Ibu."

"Ya anaknya Mbak Kianaaa ...." Sea mulai menangis.

"Iya, iya, terserah." Niskala mengangkat tangan setinggi bahu. "Cup, cup, sekarang bobok ya. Yuk sini Ibu kelonin."

"Ya mau *tutu*, baru bobo."

"Ya udah, tunggu di sini." Niskala mengencangkan tali *sleeping robe*-nya. "Ibu bikinin susu. Punya anak gadis riweh bener deh ah."

"Bapak aja yan bikin *tutu*."

Niskala putar balik dan kembali rebahan.

"Bapak bikinin, kamu di sini sama Ibu."

"Ikut." Sea menjulurkan tangan, minta gendong. "Ya ikut *tulun*."

Samudra menghela napas pasrah lalu menggendong Sea ke bawah. Niskala menarik selimutnya kembali. Punya anak nempel Bapaknya, apa-apa Bapaknya ada senangnya ada sedihnya. Di satu sisi ia lebih santai, di sisi

lain sedih juga karena Sea kadang tidak menganggap keberadaannya. Kalau ia pamit kerja, Sea salim, tertawa-tawa gembira. Pernah ia tinggal ke Singapura selama tiga hari, kata Samudra anaknya *enjoy-enjoy* saja. Pernah juga ditinggal Samudra jumatan di masjid kompleks nangisnya kaya mau ditinggal perang. Tapi ada masanya juga Sea manja padanya, ia ketempelan terus seharian.

"Gelap, Bapak." Lantai bawah gelap, penerangan hanya dari dapur dan cahaya bulan yang menyusup lewat sela gorden.

"Minta tolong Alexa hidupin lampunya." Samudra membawa Sea menuruni tangga.

"*Aleta, tun on the leg, pwis*."

"*Alexa, turn on the light, please*."

Sea bertepuk tangan ketika lampu ruang keluarga menyala terang. "Ajen mana?" Ia celingak-celinguk mencari kucingnya. "Ninin mana?"

"Boboklah. Tengah malam ini." Samudra menurunkan Sea di lantai. "Tunggu di sini, Bapak bikin dulu susunya."

"Tidak mau *yan* itu." Sea menunjuk dot yang dipegang Samudra.

"Mau pakai yang ini?" Samudra mengambil dot dengan tutup berwarna pink. "*Blue or pink*?"

"*Yeyow*." Sea berkacak pinggang.

"Nggak ada *yellow*, Nak. *Blue or pink*?"

"*Bu*." Sea menunjuk dot dengan tutup pink. "Mana *yeyow*?"

"Nggak ada *yellow*." Samudra menarik napas menahan gemas.

"Itu *yeyow*." Sea menunjuk lap yang tergantung di dekat *sink* cuci piring.

"Oh iya itu *yellow*, anak siapa sih kok pinter banget?"

"Anak *Eyan kakun*."

"Heh, ngawu ...." Samudra langsung menutup mulut karena hampir kelepasan bicara agak kasar. "Anak Bapak, bukan anak Eyang kakung. Anak Bapak siapa?"

"Bapak *tiapa*?" Sea malah ikut-ikutan bertanya.

"Bapak Sa ...."

"Bapak *Ta-uda*."

Samudra mengacak rambut Sea kemudian berbalik untuk menuang air hangat. Sea berjalan ke arah kulkas, membuka pintu bagian bawah.

"Nyari apa? Di situ nggak ada apa-apa, Se. Di situ isinya daging sama ikan buat Ibu masak," kata Samudra sambil menakar susu. "Sea suka sup ayam, kan?"

"Ya mau makan." Sea mengeluarkan *container* kecil berisi nuget *home made*. "Mau ini."

Samudra menyugar rambutnya dengan frustrasi. "Mau beneran? Dimakan beneran?"

Sea mengangguk yakin.

"Bapak gorengin, tapi habis makan bobok ya?" Samudra mengulurkan botol susu. "Nih, minum susunya."

"*Panat*." Sea menunjukkan pergelangan tangannya. Kalau membuat susu biasanya di cek dulu suhunya di pergelangan tangan. "*Panat*, Bapak."

"*Lailahaillallah*, ini hangat Sea, nggak panas." Samudra meneteskan susu di pergelangan tangan. Sea hafal *step-step* membuat susu, tidak boleh ada yang terlewat.

"Duduk sini sambil minum susu." Samudra mendudukkan Sea di atas *kitchen island*. "Bapak goreng dulu nugetnya. Jangan berdiri, nanti jatuh."

"Kok lama banget bikin susunya?" Niskala menyusul turun dan mendapati Samudra sedang menyusun nuget di *air fryer*.

"Malah minta nuget." Samudra menekan tombol *on* lalu menunjuk Sea dengan dagunya. "Kelaparan kali kemarin cuma makan malam sedikit."

"Aku juga mau dong, laper." Niskala membuka kulkas bagian atas, mencari camilan.

"Bubu Ya mau, Bubu Ya mau." Sea melepaskan dotnya, mengulurkan tangan minta digendong.

Niskala mengambil nato dan sisa *sandwich* tadi siang, Sea ia ambilkan sepotong timun. "Timun aja, nggak habis susunya kalau kamu makan roti."

"Itu apa Bubu?" Sea yang berada di gendongan tangan kiri Niskala menunjuk pintu kulkas.

"Kuaci, nggak usah, ibu males ngupasinnya." Kuaci itu ia dorong ke balik makanan lain. "Habisin susu aja terus tidur, ini jam setengah dua, Nak."

"Ya mau *aci*." Sea menahan pintu kulkas yang hendak Niskala tutup.

"Makan nuget aja, bentar lagi mateng." Samudra mengambil mangkuk. "Ini nuget siapa yang bikinin?"

"Nenek." Sea menatap kecewa pada pintu kulkas yang telah tertutup rapat.

"Nenek siapa namanya?" Niskala kembali meletakkan Sea di *kitchen island*. Ia menarik *stool* untuk duduk lalu menggigit *sandwich*.

"Selamat makan." Samudra meletakkan mangkuk di hadapan Sea.

"Nenek *Cibubul. Panat,* Bubu." Sea menjatuhkan nuget yang ia pegang ke dalam mangkuk.

"Makanya sabar, tunggu biar dingin dulu."

"Nenek Sekar." Samudra meralat ucapan Sea. Ia duduk di samping Niskala, mengipasi nuget dengan buku resep masakan.

"Nenek *Tekal*." Sea menggigit nuget yang disuapkan Niskala.

"Sea senang tidak nginep di rumahnya Nenek?"

"*Senan, di Cibubul banak jajan*." Sea tertawa, menunjukkan deretan gigi kecilnya. Banyak pedagang lewat di depan rumah Cibubur, di rumah mereka kalau mau jajan harus ke luar kompleks dulu. "Nenek sama Ya beli *tomai* sama *et tekek*."

"Es cekek, Se, bukan *tekek*. Ce-kek."

"*Tekek*."

"Ce-kek." Samudra memperjelas.

"*Tekek*."

"Kalau minum es cekek nggak usah banyak-banyak, maksimal dua sedotan, oke?"

"Kalau Bubu *kelja* Ya mau ikut."

"Nggak usah, kamu di rumah aja sama Sus Indah." Niskala menyendok natonya. "Kalau *weekend*, kita nginep di rumah Nenek, baru Sea boleh ikut."

"Ya ikut Bapak *kelja* boleh?" Sea menatap Samudra, mulutnya terus mengunyah nuget.

"Nggak boleh juga. Kerja itu buat orang dewasa, anak kecil sekolah aja." Sea pernah ia bawa kerja saat ditinggal Niskala ke Singapura. Sus Indah kebetulan tidak masuk karena anaknya sakit, mau dititipkan Kiana juga sedang repot karena Senandung demam. Terpaksalah pulang sekolah ia bawa ke kantor. Untunglah pekerjaannya tidak banyak dan Sea juga tidak rewel, *happy* sampai banyak kantor diajak salim. Dia bermain,

menggambar, berlari-lari di ruangannya sebelum akhirnya kelelahan dan terkapar di sofa.

"Bapak tidak usah *kelja*, kaya *kakun*."

"Enak aja nggak kerja, yang mau bayar sekolahmu siapa?" Niskala mencubit pipi Sea gemas.

Samudra ikut menyuap nato. "Eyang kakung udah pensiun, Se, makanya nggak kerja. Kalau Bapak masih harus kerja, nanti kita nggak punya uang kalau nggak kerja. Kalau nggak punya uang beli susunya Sea pakai apa?"

"Pakai *wang* Bubu."

"Enak aja, nggak mau ya, uang Ibu ditabung, beli susu pakai uang Bapakmu."

"Bubu saja yang *kelja*, Bapak tidak usah *kelja*." Sea terkikik.

Niskala melotot, "Ajaran siapa itu?"

Samudra tidak bisa menahan tawa, tidak menyangka putrinya bisa berkata seperti itu. Sea memang ceriwis dan kritis.

"Maksudnya Sea mau Bapak di rumah aja sama Sea? *Work from home* gitu? Nggak bisa setiap hari, Nak, Bapak harus ke kantor. Bapak kan kepala keluarga, selagi Bapak sehat, Bapak harus kerja."

"Ya ikut Bapak *kelja*." Bibir Sea mulai bergetar, pertanda tangisnya akan tumpah. "Ya mau ikut *keljaaa* ...."

"Ya udah, ya udah, sana kamu aja yang kerja gantiin Ibu. Ibu di rumah aja, kalian berdua yang kerja."

"Sea sedih ya Bapak kerja terus?" Samudra memeluk Sea. "Maaf ya, Bapak sibuk." Seminggu ini ia pulang malam terus, hanya sempat bermain bersama Sea saat pagi. Mana besok ia akan ke Singapura selama empat hari, bagaimanapun ia menyisihkan waktu untuk Sea, nyatanya tetap kurang. Anaknya mulai besar, mulai mengerti rasa kangen dan kesepian.

"Idih, drama." Niskala berdecak sambil menggelengkan kepala. "Mesra banget berdua. Aku cuma toping ini ceritanya?"

Samudra membawa Sea ke sofa, entah dibisiki apa, tidak butuh lama, Sea kembali tertawa.

"Terus ini mau tidur nggak?" Niskala memperhatikan jam dinding. Jam dua dininari dan ia belum tidur barang semenitpun. Sea kini mengitari lantai bawah, menggeber *balance bike* Sentana yang ketinggalan di rumah mereka. "Mas, kok kamu ladenin sih, kapan mau tidurnya?"

"Ngabisin energi, biar dia capek, terus ngantuk."

"Sea, kamu itu belum terlalu bisa pakai sepeda itu, pakai punya kamu sendiri aja." Niskala menunjuk sepeda roda tiga. "Nanti nyusruk lagi, itu hidung kamu bekas lukanya belum hilang. Mas, awasin dong anaknya, jangan lihatin HP mulu."

"Ini bales *chat*-nya Bapak, sayang." Samudra meletakkan ponselnya di sofa. "Jangan cepet-cepet Se, hei, hei, hati-hati, nanti jatuh." Ia menghadang Sea dan menghentikan laju sepedanya tepat di depan sofa. Ruang tamu mereka berkonsep *sunken living room*, jadi tinggi sofa hampir sejajar dengan lantai. Sea pernah beberapa kali nyusruk ke sofa saat naik sepeda karena tidak bisa mengerem. *Sunken living room* memang kurang bocil *friendly*.

"Heh, heh, mau ke mana?" Niskala mengejar Sea yang sudah sampai *foyer*. "Di sini aja, jangan jauh-jauh. Jangan bilang mau ke luar ya."

"Buka, buka."

"Sea, balik sini."

"Buka, buka."

"Ada Bude Sumini di luar, mau kamu ketemu Bude Sumini?" Niskala menjepit Sea di pinggangnya, tangan kiri menjinjing sepeda. Sea memberontak memanggil-manggil Bapaknya. "Gila aja jam segini mau

main di luar. Gini nih kalau tidur sebelum magrib, jam segini jadi udah bangun."

"Sini sama Bapak." Samudra mengambil Sea dan membawanya ke depan jendela. "Tuh lihat, di luar gelap, main di dalam rumah aja ya."

"Kok gelap?" Sea menyibak gorden.

"Karena ini masih malam, orang-orang tidur. Matahari juga tidur, besok kalau udah terang baru main di luar, oke?"

Sea mengangguk.

"Sekarang kita ke kamar, bobok ya. Besok mau ikut Bapak ke Bandara kan? Besok Bapak ke Singapura, Sea di rumah sama Ibu, Sus Indah, sama Nono, nggak boleh nakal ya ditinggal Bapak kerja." Samudra mencium pipi Sea. Sea merosot turun dari gendongannya dan berlari ke *play room.*

"Anakmu mau ngapain lagi sih, Mas?" Niskala menyandarkan kepala di lengan Samudra yang duduk di sofa. "Se, Ibu ngantuk, besok harus bangun pagi."

"Kamu tidur aja, biar aku yang jagain, kalau nanti energinya habis juga Sea tidur sendiri." Sea kalau mau tidur tidak pernah rewel, ngantuk ya langsung rebahan, di manapun berada dan tidak lama pasti pulas. Di sekolahpun begitu. *Miss*-nya di sekolah pernah melapor Sea tidur di sekolah, saat bermain dengan teman-temannya tiba-tiba rebahan di lantai kelas dan ternyata tidur. Saat menjemput, Niskala sampai harus minta maaf karena malu. Hampir tiga tahun, ada saja tingkah ajaib Sea yang di luar prediksi BMKG.

"Sea, jangan turun lewat situ, lewat tangga." Sea bolak-balik ke *play room* mengeluarkan mainannya. Beberapa boneka ia jejer di sofa.

"Sea, Sea, lewat tangga." Niskala memegangi Sea yang merosot melewati punggung sofa. "Jatuh lagi nanti kamu."

"Ngikutin Nono dia, Nono juga kalau mau duduk lewat atas. Kayaknya emang harus dipagerin deh." Seminggu lalu Sea nyungsep, bekas baretnya di hidung masih ada hingga kini.

"Jangan dikeluarin semua, sayang, nanti Sea beresin sendiri ya mainannya?" Karena sudah lelah dan mengantuk, Niskala pasrah, Sea mau apa ia biarkan saja asal tetap dalam jangkauan matanya. Ia memilih rebahan di paha Samudra.

"Tidur aja di kamar nggak apa-apa." Samudra membelai rambutnya. "Atau mau bangunin Sus Indah?"

"*Hak huhah*." Niskala menguap lebar. "Kasihan Sus Indah, tadi gendong seharian. Besok juga mau kamu tinggal, jadi kerjanya lebih ekstra."

"Bubu, *bebi tutu* mana?" Sea menggendong boneka bayinya. Ia mencari dot bayinya.

"Ya nggak tahu kan kamu yang mainin, habis main kamu *tidy up* nggak kemarin? Kan Ibu selalu bilang, habis main dirapikan lagi, biar gampang nyarinya."

"Coba cari di kotak itu." Samudra menimpali.

"Tidak ada *bebi tutu*, Bapak."

Samudra beranjak, turun tangan membantu mencari dot mainan itu, dan ternyata memang tidak ada di kotak. Dot itu diketemukan sepuluh menit kemudian di rak buku.

"Anasea, dengerin Ibu, rak buku buat buku ya, kalau mainan itu di kotaknya, jangan dicampur-campur."

Sea tidak menggubris, dia fokus memberi bayinya dot.

"Sea, kalau Ibu ngomong itu didengerin. Denger nggak Ibu ngomong? Ibu harus jadi Sumala dulu baru kamu dengar?"

"*Dengal*."

Samudra menarik Niskala agar duduk kembali, *sabar-sabar*.

"Se, *baby*-nya udah ngantuk tuh, kita boboin di kamar yuk." Samudra masih berusaha membujuk Sea. "Kasihan kalau bobok di sini, kedinginan. Tidur di kamarnya Bapak yuk."

"Di *tini taja*." Sea meletakkan bonekanya di sofa, mengambil boneka lain. Samudra akhirnya menyerah, gantian ia yang menyender pada Niskala.

"Bapak sama Ibu tidur di kamar, Sea di sini sama *baby* nggak apa-apa ya? Urusin ya baby-nya, jangan lupa dimandiin sama dikasih susu." Samudra berdiri, "Yuk Ibu, kita tidur."

"Tidak boleh. Di *tini taja*." Sea berkata galak. "Bapak *kuduk*."

"Duduk Se, bukan kuduk."

Samudra menghela napas, " *Nggih, ndoro* ayu." Keras kepalanya Sea benar-benar jiplakan Niskala. "Nah bagus, *baby* ditimang-timang biar tidur, *good*. Sea sayang *baby*? Mau punya *baby* beneran nggak?"

"Ini *bebi*." Sea menepuk-nepuk bonekanya.

"Itu kan mainan, Sea mau punya adik nggak? Adik yang kecil kaya Senandung itu lho."

"Nggak." Niskala menyahut cepat. "Nanti kalau Sea udah SD."

"Aku tanya Sea, bukan tanya kamu, Yang."

"Sea mau pun tetep yang hamil aku." Niskala nyolot. "Belum kan Se, belum pengen punya adek, kan?"

"Adik Nana?"

"Iya, sekarang adiknya Adik Nana dulu ya." Niskala merasa di atas angin. "Jangan sekarang, ngurus kamu aja ibu pusing, apalagi tambah satu lagi. Ibu tinggal bentar ke Singapura aja banyak tragedinya, ya salah seragam, ya kacamata pecah. Begitu mau nambah anak?" Awalnya ia sudah semangat

untuk nambah anak, namun karena rencana itu tertunda, sekarang semangat menggebu itu menguap entah ke mana.

Sea cemberut, "Ya tidak mau *puna* adik."

"Aduh, anakku pinternya, tos dulu sama Ibu."

Bukannya tos, Sea berlari ke *play room* untuk mengambil mainan lain.

"Se, Ibu peluk Bapak ya. Lihat nih, Ibu sama Bapak pelukan." Niskala memanas-manasi Sea yang mengubek-ubek lego. Lego sekotak semua ditumpahkan di lantai. Sea selalu gercep memisahkan saat mereka berdua berpelukan. "Kita pelukan lho, Sea. Ibu peluk suami Ibu."

"*Tuami* Ya."

Niskala memeletkan lidahnya. "Kapan lo nikahnya, ini suami gue ya."

"Sayang, nggak boleh lo gue ke anak." Samudra mengingatkan. "Jangan digodain, nanti nangis. Nggak Se, Ibu bercanda."

"Suami Ibu ini, Sea belum punya suami."

"*Tuami* Ya." Sea menarik tangannya lalu memanjat naik ke sofa. Berusaha menyempil di tengah. "Bapak *tuami* Ya. Ibu tuaminya *de pe el Iyen."*

Niskala *speechless*, tawa Samudra pecah di tengah malam, Sea memandang kedua orang tuanya tidak mengerti.

"Suami Ibu siapa, Sea?" Samudra bertanya di sela tawa terpingkalnya, tubuhnya sampai berguncang."Siapa tadi suami Ibu?"

"*De pe el Iyen*." Sea menjawab dengan polos. "Tuaminya Bubu ada di *ipad, luning bek tu yu, wen yuwen en aim soli.* " Sea bernyanyi sambil menggoyangkan kepalanya.

Niskala menutup mulut dengan kedua telapak tangan, Samudra syok. Niskala memang sering bersenandung saat memasak, tapi tidak mereka sangka Sea sampai hafal lagunya.

"Kamu kok bisa nyanyinya?" Niskala menjepit pipi Sea. "Kamu denger di mana?"

"Ya denger dari kamulah, makanya kamu tuh kalau lagi *fangirling* jangan di depan anak, anak umur segini ingatannya tajem lho." Seperti umumnya *fangirl*, Niskala menyebut DPR Ian suaminya.

"Mas, suami aku mau konser."

"Mas, lihat deh tato baru suamiku. Mas, kamu harus bikin tato kaya gini, biar badan kamu nggak polos-polos amat."

"Mas, dengerin deh lagu barunya suamiku."

"*Running back to yo, when you weren't there, and i'm sorry, i wish sing this song for you .... *"

"Heh, heh, kok malah diajarin." Samudra menutup mulut Niskala. "Jangan diajarin lagu orang dewasa, belum waktunya. Sea, belum boleh nyanyi lagu orang dewasa ya, nyanyi *twinkle-twinkle* atau Indonesia Raya aja. Kamu sering ngelihat DPR Ian ya di *iPad* Ibu? Sayang, kan aku udah bilang, jangan dikasih *iPad*."

"Aku nggak ngasih, dianya nyelonong ngelihat." Kadang Sea menungguinya saat ia bekerja di rumah, saat layar laptop atau *iPad*-nya menampilkan *worksheet*, Sea sering tanya, *de pe el iyen* mana Bubu?

"Mana kaya preman, banyak tatonya. Sea, lihat kartun boleh, tapi kalau lihat DPR Ian belum boleh ya. Masih kecil kamu itu."

"Se ...." Niskala berbisik di telinga Sea. "Bapakmu takut kalah saing karena dia nggak seganteng DPR Ian."

"Ya, ya, aku emang nggak seganteng, nggak sekekar DPR Ianmu itu, tapi coba suruh dia mandiin anak, gorengin nuget tengah malam, apa dia mau?"

"Iya, iya deh, kamu ganteng, kamu yang terganteng se Menteng raya." Niskala menjawil dagu suaminya. "Begitu aja marah, cemburu. Se, lihat Bapakmu bibirnya manyun kaya *upset duck*."

"Bapak tidak boleh *malah-malah*."

"*Hug* Bapak, Nak, biar Bapak nggak marah lagi." Niskala memeluk Samudra lebih dulu, mereka bertiga berpelukan seperti teletubbies.

"Sea, Sea lebih sayang Bapak," Samudra menunjuk dadanya, "Atau Ibu?"

"*Tayang* Nono." Sea memainkan tali *sleeping robe* Niskala. "*Tama tayang* Janit."

"Iya, sayang Nono sama Janice, tapi kan harus sayang Bapak sama Ibu dulu."

"Janice yang kemarin ke sini itu ya?" Samudra ingat beberapa nama teman sekelas Sea. "Yang Ibunya lagi hamil?"

"Iya, bestinya Sea. Jawab dulu, Sea lebih sayang Ibu atau Bapak? Eh, jangan ditarik-tarik baju Ibu."

"*Tayang eyan kakun*." Sea berusaha memasukkan tangannya ke balik pakaian Niskala. "Nen, Bubu."

"Eh, gerayangan kaya tangan Bapak kamu." Niskala menjauhkan tangan Sea. Mata Samudra langsung melebar mendengar kalimat itu.

"Nggak ada Nen, udah disapih. Nennya buat adek besok. Sayang Bapak apa Ibu?"

"Bapak."

"Nggak sayang Ibu?"

"Tidak."

Niskala langsung mengoper Sea ke pangkuan Samudra. Ia melipat tangannya di dada. "Silakan diurus anaknya ya Bapak Samudra, saya mau tidur."

"Kenapa Sea lebih sayang Bapak?"

"*Kalena, kalena* Bapak ada kuda."

"Sea suka ikut Bapak main polo? Sea suka lihat kuda?" Samudra kembali sumringah. Akhir-akhir ini, ia sedang gemar bermain polo. Ia pernah ikut klub polo kampus saat kuliah. Ia menguji kemampuannya yang lama tidak diasah dan ternyata masih lumayan. Walaupun mengizinkan, istrinya tidak sepenuhnya setuju ia main polo. Takut ia jatuh dari kuda. "Besok kalau Bapak main polo Sea mau ikut lagi? Lihat Roby sama Arjuna mau?"

"Ya *tuka* lihat kuda."

Niskala memutar bola matanya.

"Kalau Sea suka besok Bapak beliin kuda deh."

"Sampai beli kuda," Niskala mengacungkan kepalan tangan. "Motormu aku jual."

"Kita ke kamar yuk, Se, lihat Ibu udah melotot kaya Sumala. Ayo kita lari, sebelum kita dimakan."

"Ibu kaya *Tumala*." Sea menirukan ucapan Samudra.

"Ngomong sekali lagi, ngomong yang keras." Niskala mengejar mereka sambil mengacungkan kipas sate yang sepertinya dibawa Sea dari rumah Bapak.

Tidak lama setelah mereka masuk kamar, Sea akhirnya terlelap. Samudra mengganti lampu dengan yang lebih redup. Ia membetulkan letak selimut agar anak dan istrinya tidak kedinginan. Ia mengecup kening mereka bergantian barulah meletakkan kepalanya di bantal.

Memandangi anak dan istrinya yang tertidur pulas, membuatnya memutar kembali hari-hari panjang yang telah mereka lewati bersama. Pernikahan, perceraiannya dengan Niskala. Butuh tujuh tahun sampai akhirnya Sea lahir mewarnai hari-hari mereka.

Rasanya baru kemarin Sea lahir, namun kini dia sudah tumbuh menjadi gadis kecil yang manis, pintar dan juga ngeyelan.

Ibu, Sea, terima kasih telah hadir di hidup Bapak. Terima kasih mau berjuang melewati suka dan duka bersama Bapak. Bapak akan selalu menjaga kalian, bekerja keras supaya kalian tidak kekurangan. Mari kita lewati hari-hari mendatang dengan lebih bahagia.

***

Terima kasih sudah sayang dan membaca secuil kisah keluarga laut yang penuh kerandoman 😭

Yang mau update lebih banyak tentang keluarga laut, bisa cek cek di tiktok aku yaa @septititanika Sehat dan bahagia selalu. XOXO.

15/9/2025
Septi.

ILYBILG Spesial Chapter 2

Spesial Chapter 2

6000 kata
Mungkin ini part terpanjang yang pernah aku tulis wkwk

Cuma semacam update kehidupan Sam-Lala aja

Happy reading.

❣❣

"Anaseaaa."

Pekikan Niskala menggema di seluruh kamar. "Kamu tuh ya Ibu mesti teriak dulu baru denger. Heh, mau ke mana kamu?"

"Anasea Kamaniya Aryosudjiwo."

Jika Ibu-ibu sudah memanggil dengan nama lengkap apa artinya? Sedikit lagi *switch* ke mode Sumala.

"Jangan kabur, sini foto dulu." Ia membopong Sea ke depan cermin. "Kita kirim ke Bapak." Ia baru mencari ponsel namun Sea sudah kembali berlari.

"Sus, tangkepin Sea, Sus. Bocah apa belut sih nggak bisa diem banget."

"Ya mau ke *emol* beli mainan."

"Kan ke malnya sama Ibu, emang kamu mau nyetir sendiri?" Ia mendekap Sea di depan cermin. *Outfit* mereka hari ini *couple,* jadi harus *mirror selfie*

dulu. "Sus Indah juga nggak bisa nyetir."

"Naik *odek*." Sea nyeletuk.

Niskala menatap Sea tidak mengerti, *odek apaan*? Ojek maksudnya?

"Gojek, Ibu." Sus Indah menerjemahkan bahasa Sea.

"Bayi secimol tahu-tahuan gojek." Niskala mencium —menyedot— pipi Sea saking gemasnya.

"Bubu, *jajan digigit, tatit*." Sea berusaha meloloskan diri.

"Senyum yang lebar kita *selfie* dulu." Niskala memakai rok cokelat dan kaus putih yang dilapisi jaket denim. Sea ia dandani dengan *mini skirt* denim, kaus *crop top* putih dan kardigan cokelat. "Bentar, bentar, pakai kacamata hitam dulu biar skena."

"Tidak mau, bubu, tidak mau." Sea menarik lepas kacamata hitam berbingkai bunga yang dipakaikan Niskala, melemparnya ke lantai.

"Pakai *crop top* sama rok mini mumpung Bapakmu lagi di Singapur, kalau ada Bapakmu nggak boleh dipakai ini." Niskala merapikan ujung rok Sea yang tertekuk. Baju itu adalah hadiah dari Sabrina beberapa bulan lalu, tapi belum pernah dipakai sama sekali karena Samudra sangat protektif soal pakaian anaknya. Dia langsung mengomel kalau Sea memakai pakaian yang terbuka. Dulu saat Sea masih bayi, pakai *onesie* pun bawahnya harus tetap pakai celana.

"Udah cakep, yuk kita jalan." Niskala menggandeng Sea ke luar kamar. "Ayo, Sus."

"Beneran makan *steak* di mal, Bu? Yang di pinggir jalan ajalah, Bu," kata Sus Indah sambil menaikkan tas berisi perlengkapan Sea ke bahunya. Hari ini ia berulang tahun dan Niskala sudah janji mentraktirnya makan *steak* sebagai hadiah. Ketika art, *baby sitter* atau sopir ulang tahun, majikannya pasti mentraktir, makan apa saja boleh. Sus Indah asbun ingin *steak* dan ternyata benar-benar akan dibelikan.

"Nggak apa-apa Sus, sekalian jalan-jalan, mau beli susunya Sea juga."

"Nggak usah *steak* deh, Bu, makan bakso aja. *Go food* aja deh, Bu." Sus Indah merasa tidak enak karena harga *steak* di mal pasti mahal.

"Udah *effort* dandan gini masa *go food*. Ayo Sus cepetan." Niskala mendengar suara berisik di halaman.

"Tuh, Kiana udah dateng." Tidak hanya bertiga, ia juga mengajak Kiana dan perintilannya, Sentana, Senandung dan kedua manajer pribadi mereka, Sus Kiki dan Sus Desi.

"Aduh Bu, saya jadi nggak enak sama Ibu."

"Sus, buruan ah. Senandung cucuku." Niskala berlari kecil menyambut Senandung yang digendong Kiana. "Alah-alah rambut sejimpit diikat segala."

"Kan pakai antena Ema, biar sinyalnya kuat." Kiana menyentuh ikat rambut Senandung yang seuprit.

"Bubu, buka, *open, open.*" Sea berlari ke arah mobil Niskala.

"Sini Nono aja yang buka." Sentana mengejarnya.

"Nggak pakai mobil itu, Nak, kita pakai mobil Bapak. Serombongan gini mana muat pakai mobil Ibu." Muat sih muat pakai mobilnya, tapi sesak karena bawa dua *car seat*, jadi ia pilih pakai mobil Samudra yang lebih lega. Harusnya bawa tiga malah, tetapi tidak muat karena mobilnya tujuh *seater*, salah satu anak dipangku. Bisa dipertimbangkanlah ya beli mobil van.

"Cuma bawa tiga bocil ramenya kaya sekampung." Kiana geleng-geleng kepala. Itu baru bocahnya, belum bawaannya. "Sentana kamu di belakang ya, *aunty* Sea yang di *car seat* depan, adek dipangku Sus Desi."

"Mama di mana?"

"Mama di depan sama Ema Lala." Kiana memajukan kursi tengah agar penumpang belakang masuk lebih dulu.

"Mama, aku yang pencet, aku yang pencet." Sentana merengek. "Tidak boleh Mama, aku aja."

Jari-jari Kiana mengkeram udara di diatas kepala Sentana. Ia memundurkan kembali kursi tengah. Sentana menekan tombol itu hingga kursi kembali agak maju.

"Ya mau, Ya mau *pentet* juga." Sea ikut latah.

"Heh, kamu pikir itu mainan." Niskala langsung mengangkat Sea, membawanya memutari mobil dan mendudukkannya di *car seat*. "Sea, ini ibu lagi pasang *seat belt*-nya, duduk yang bagus, jangan miring-miring. Anasea, *look at me*, Ibu lagi ngomong."

"Nono tidak mau duduk di sini, adek aja yang di sini."

"Terus Sus Desi harus pangku kamu?" Kiana menatap Sentana dari spion atas. "Kamu kan udah gede Sentana, berat kalau dipangku, adek aja yang dipangku."

"Tapi aku mau sama Onti Sea."

"Sentana, Sus Desi harus mangku adek, nggak bisa di belakang, sempit."

"Nanti pulangnya tukeran, oke?" Niskala ikut menatap spion atas. "Nanti Sentana yang di depan, *Aunty* Sea di belakang, setuju?"

Sentana mengangguk pasrah. "Mama, buku aku di dalam rumah."

Kiana mengelus dada, Niskala tertawa pasrah. Sentana cukup menguras kesabarannya hari ini, mulai dari tantrum perkara Segara tidak sengaja makan tempe gorengnya sampai becek-becekan di genangan air hujan setelah mandi. Tadi memang Sentana menenteng buku, sepertinya dia geletakkan di *foyer* lalu ketinggalan.

"Baca bukunya nanti aja kalau udah di rumah oke?"

"Tidak mau Mama, aku mau nonton Youtube. Aku harus baca buku." Syarat dari Segara, kalau dia berhasil menyelesaikan satu buku, boleh nonton kartun di Youtube selama lima belas menit.

"Diterusin di rumah aja ya baca bukunya?" Kiana malas harus turun dan membuka kunci rumah.

"Mama, nanti Papa pulang, aku mau nonton Youtube."

"*Anake Banyu ki ancen*." Kiana kalau logat jawa timurnya keluar juga tandanya hampir jadi Sumala. Mau tidak mau Ia membuka pintu mobil. Sebetulnya Sentana belum benar-benar bisa membaca, tiga bulan lagi usianya baru empat tahun. Dia baru hafal huruf dan mulai bisa mengeja. Kalau benar-benar membaca masih harus dibantu. Karena itu Segara ngide, selasai baca satu buku dapat *reward* nonton kartun. Untuk melatih kemampuan bacanya dan agar terhindar dari *screen time* berlebihan karena dia sudah mulai kenal dengan *iPad* dan youtube.

"Ada lagi nggak yang ketinggalan?" Kiana mengoper buku ke belakang lewat Sus Desi.

"Bubu, buku Ya mana? Ya mau *bata*."

"Ini mainan aja, mainan." Sus Indah mengulurkan boneka kesayangan Sea. "Sus Desi mangku Nana, Sea mangku *baby* aja."

"Nanti pinjam Sentana aja ya kalau udah selesai baca. Oke anak-anak, berdoa dulu sebelum kita jalan." Niskala menghidupkan mesin mobil. "*Happy* nggak nih mau ke mal?"

"*Epi*." Sea bertepuk tangan.

Setelah segala keriwehan itu, akhirnya mereka berangkat menuju salah satu mal di Jakarta Selatan. Perjalanan diwarnai celetukan anak-anak, sesekali Sus Indah mengajak mereka bernyanyi.

"Mama, nanti boleh main *playground*?"

"Boleh."

"Mama, boleh beli mainan?"

"Boleh, tapi satu aja. Kemarin kamu habis beli mainan sama Papa."

"*Buy* dino boleh, Mama?"

"Yang lain aja, Dinonya Sentana udah banyak. Yang di rumah Eyang kakung juga ada." Sus Kiki yang menjawab.

"Bubu, Ya mau beli mainan."

"Ya, boleh, tapi satu aja, oke?"

"Oke, Bubu."

"Beli buku *two* boleh?" Sentana menunjukkan tiga jari.

"Boleh, kalau buku boleh *two*. Bentar sayang, ini ada telepon." Kiana mengeluarkan ponselnya dari tas. "Papa ternyata, halo Mas ...."

"Bubu, Ya *lapal*." Sea memperhatikan Senandung yang tengah mengemil *cracker* bayi.

"Jangan ngadi-ngadi, kamu habis makan. Muntah kalau sekarang makan lagi."

"*Aunty* Sea mau ngemil?" Sus Desi paham mungkin maksud Sea ingin ngemil. "Mau *cracker*?" Ia mengulurkan satu untuk Sea.

"Ini camilan Sea." Sus Indah mengeluarkan timun. "Kerupuknya Sea di sini, ini aja Sus, itu punya Senandung. Nih ada *cookie* juga."

"Jangan banyak-banyak Sus, habis makan sama minum susu, nanti muntah."

"Ema, aku kemarin muntah."

"Oh ya?" Niskala menghentikan mobil di lampu merah. "Se, Bapak video *call*, Se."

"Iya, soalnya aku berenang kelamaan, terus masuk angin."

"Sea, nih dicariin Bapak." Niskala memutar tubuhnya ke belakang.

"Kan udah Mama bilang, sebelum berenang harus makan dulu, berenang nggak boleh dengan perut kosong, nanti masuk angin. Kamu sih ngeyel kalau Mama bilangin."

"Bapak, Ya mau ke *mol*, beli *tutu*."

"Bilang Bapak, Bapak jangan lupa bawain *curry puff*."

"Bapak *janan* lupa bawain *kalipap*."

"*I miss you* Bapak, besok Sea jemput."

"*Ai mit yu* Bapak." Sea menatap Niskala, *apa tadi kalimat selanjutnya?* "Ya jemput di *bendela*."

"Besok aku sama Sea jemput di bandara, Mas. *I miss you, i love you*." Niskala memberikan kecup jauh.

"*Bye*. Sea, *say bye* dulu sama Bapak, Bapak mau lanjut kerja." Niskala kembali menghadapkan layar ponsel ke arah Sea. "Dada dulu sama Bapak."

"Bapak *kelja telus*." Sea melambaikan tangannya. "Bapak *tepetan pulan*. Ya mau bobo *tama* Bapak."

"Bapak kerja buat beli susumu, Nak. Daaa Sea."

"*Bye* Bapak, *see you soon*."

"*Ti yu tun*." Sea menirukan ucapan Niskala.

"*I love you sayang, i miss you.* " Samudra mendekatkan wajahnya ke layar lalu berbisik. "*I miss your pussy*."

Niskala terbelalak dan langsung memutus sambungan secara sepihak. Walaupun lirih, sepertinya Kiana dengar karena langsung menoleh.

Untunglah barisan belakang sedang berisik, sibuk dengan dunianya sendiri. Ia angkat bahu dan kembali menginjak gas karena sudah diklakson kendaraan di belakang.

Walaupun sudah bertahun-tahun menikah, Samudra masih menggunakan kalimat itu sebagai jokes. '*I miss your pussy*' adalah *inside jokes* mereka. Samudra juga masih sering memanggilnya Maharani. Kalau saja bisa pergi ke masa lalu, yang akan Niskala lakukan adalah menolak permintaan Samudra menjadi *lady escort* gadungan itu.

"Heh, heh, jangan kabur dulu." Begitu turun dari mobil, Sea dan Sentana langsung berlarian ke sana ke mari. Menikmati kebebasan setelah terjebak di *car seat*. Niskala tidak tahu ada proyek drainase, jalanan macet hampir satu kilometer. Kalau tahu ya pilih tidak lewat situ. Sea sampai rewel dan akhirnya dipangku, Senandung yang di *car seat*.

"Bahaya ada banyak orang, hei, hei, gandeng Sus, jangan ditinggalin Susnya." Niskala mengejar Sea yang kabur. Kalau bersama Samudra, Sea turun mobil langsung digendong atau taruh di *stroller* agar tidak kabur-kaburan, ia tinggal jalan lenggang kangkung. Hari ini ia tidak bawa *stroller* karena Kiana sudah bawa, nanti gantian saja. Semoga saja Sea tidak tidur, jadi bisa jalan sendiri.

Rencana kegiatan mereka hari itu adalah belanja beberapa kebutuhan, makan, terakhir menghabiskan energi di *playground*.

"Ya ampun Se, lihatin ini harga susu kamu, naik lagi." Niskala menghela napas melihat harga kebutuhan yang terus menanjak. "Bulan lalu perasaan baru naik, nggak usah minum susu ya?" Ia menunjukkan kaleng susu pada Sea yang duduk di *trolley* belanja. Kiana sedang berada di lorong lain, memilih sayuran.

"Minum air putih aja gimana? Atau air tajin mau?" Candanya sambil memasukkan dua kaleng susu ke *trolley*. "Bilang Bapakmu ya nanti, harga susu naik, uang belanja ditambahin."

"Daging buat protein kamu juga sekarang mahalnya." Niskala memilih-milih daging sapi. "Besok-besok nitip Bunda kulakan ajalah belanjanya."

Bunda beli daging dan sayuran dalam jumlah banyak, jadi selalu lebih murah.

"Keju, apa lagi ya?" Ia kembali mendorong *trolley* belanja. "Oh iya, kentang, Sea mau *mashed potato*? Kita beli kentang buat bikin *mashed potato*."

"Bubu, itu apa?" Sea menunjuk rak sayuran.

"Ini buncis, beli buncislah ya buat bikin orak-arik." Ia mengambil dua bungkus buncis. Padahal rencananya hanya beli susu, tapi kalap, meleber ke mana-mana.

"Ini apa, Bubu?" Tangan Sea terulur mengambil jamur.

"Eh, jangan, Nak, kita nggak mau beli jamur." Niskala mengembalikan jamur itu ke rak, berpikir sebentar. "Tapi nggak apa-apa deh, bisa buat bikin saus pasta, mumpung diskon juga. Brokoli juga deh, kamu kan suka rebusan brokoli."

"Eh ada okra." Niskala memutar kembali *trolley*-nya ketika melihat sayuran hijau yang mirip oyong. Tanpa berpikir dua kali, ia mengambil dua bungkus. Akhir-akhir ini ia rutin mengkonsumsi okra *water* karena kandungan serat dan antioksidannya bagus untuk kesehatan.

"Udah, yuk kita beli beras diet buat Bapak." Samudra mengeluh berat badannya naik lima kilo, jadi ia sarankan diet.

"Katanya cuma mau beli susu, Tan?" Kiana melihat Niskala keluar dari supermarket dengan tas belanjaan yang menggembung. Tidak terlalu heran, ia tadi niatnya cuma beli sayuran untuk MP ASI, nyatanya beli camilannya malah lebih banyak dari beli sayurnya.

"Yah namanya juga emak-emak. Nitip dong." Niskala meletakkan belanjaan di bagian bawah *stroller* Senandung. Sebagian belanjaan Kiana di sana, sebagian dicantolkan di bagian belakang. *Stroller* rasa gerobak sayur.

"Buset deh, Na, apa-apa naik." Mereka mengobrol sambil berjalan ke restoran *steak* di lantai tiga. "Sea, jangan lari-lari, Nak, nanti jat ...." Sebelum Niskala selesai bicara, Sea sudah tengkurap di lantai. "Kan, kan ...."

Sus Indah mempercepat langkah namun Niskala menahannya. "Biarin dulu Sus, dia yang nggak hati-hati, kalau nggak nangis biar berdiri sendiri."

Selama beberapa detik Sea tengkurap di lantai, kaget dan masih berusaha mencerna apa yang terjadi. Dia tidak menangis dan perlahan bangun sendiri. Barulah Niskala menggendongnya.

"Sakit nggak? Coba Ibu lihat." Ia mengusap lutut Sea. "Makanya kalau Ibu bilang jangan lari ya jangan lari, ngeyel banget dibilangun. Sakit nggak?"

"Tidak *takit*." Sea menjawab lirih.

"Bener nggak sakit? Kalau sakit bilang Ibu ya, nanti diobatin."

"Mau *dendon*." Sea memeluk lehernya, mau *gendong*.

"Jalan ya, gandengan sama Sentana." Niskala menurunkan Sea. "Sentana ini *Aunty*-nya digandeng, jalan pelan-pelan ya."

Setelah dibujuk, pada akhirnya Sea mau jalan sendiri. Tangan kiri digandeng Sentana, tangan kanan dipegangi Sus Indah. Niskala dan Kiana mengawasi dari belakang sambil melanjutkan obrolan tentang harga bahan pokok yang terus naik.

"Sekarang untungnya asiku masih cukup buat Senandung, kalau udah tambah susu formula, aduh, *budget* susu jadi dua kali lipat." Kiana membelokkan *stroller* ke restoran *steak*.

"Gue anak satu ngerasa susu tuh mahal, apalagi lo dua, Na. Tapi ya masa nggak mau dikasih susu? Belum lagi *skincare* emaknya, jajan emaknya, kopi bapaknya, iya kan, Na?"

"Untung suamiku nggak ngopi, Tan. Duduk sebelah sana yuk." Kiana mendahului berjalan ke satu-satunya meja yang kosong.

"Samudra walaupun udah gue bekelin kopi pasti beli lagi. Kopi setumbler mah cuma geli-geli lambungnya dia doang." Niskala meletakkan tasnya di kursi. "Apa iya harus gue bawain kopi segalon?"

"Baru *budget* ngopi ya, Tan, belum nongkrong, belum sewa lapangan padel." Kiana mengerucutkan bibirnya.

"Haha, lo masih gedek ya karena Segara tetiba rajin padel?"

"*Fomo* doang dia gara-gara diajakin Mas Andra. Ntar juga bosen, orang dia nggak terlalu suka olahraga semacam tenis, padel gitu. Tapi biarin ajalah *fomonya* sehat kok." Kiana mencerocos sambil meletakkan Senandung di *baby chair*. "Awas aja kalau nanti dia *fomo* Om Samudra main polo."

Niskala menanggapi dengan tawa. Obrolan mereka terjeda karena *waitress* datang membawakan buku menu.

"Sus, mau apa, Sus, pesen aja." Niskala sibuk mendudukkan Sea di *baby chair*. "Jangan ditekuk kakinya, nyangkut Sea. Pilih yang Sus pengen, jangan asal pilih yang paling murah." Sudut matanya sempat melihat Sus Indah meneliti harga di buku menu.

"Aduh, bahasa Inggris ini, Bu, nggak ngerti."

"Ada *translate*-nya itu di bawah, Sus." Kiana membolak-balik buku menu. "Sus Kiki sama Sus Desi mau apa? Kita ditraktir Ema Lala, puas-puasin aja makannya. Sentana mau apa? Pasta aja ya?"

"Mama aku mau kentang." Sentana menunjuk gambar kentang goreng.

"Sea juga pasta sekalian, Na." Kini Niskala memasang *bip* di leher Sea. "Sea, duduk yang bagus, kamu itu bener-bener. Sini kardigannya lepas dulu, kotor nanti."

"Mbak, pastanya dua, kentang satu. Sentana mau ikan dori nggak? Ya udah sama dori, *Aunty* Sea mau dori?" Kiana menoleh ke Sea yang sedang menyedot air dari botol minumnya.

"Nggak, Sea nggak terlalu doyan dori, kalau makan cuma sebiji udah." Biasanya anak-anak suka dori *crispy*, Sea pengecualian. Seperti bapak Ibunya, makanan yang orang lain doyan ia tidak doyan, makanan yang orang lain tidak doyan malah lahap. Nato dia doyan, pernah Niskala icipi jamupun Sea minta lagi. Bahkan ketika Niskala membuat okra *water* yang berlendir itu dibilang enak. Buah naga malah Sea kurang suka.

"Sea *scrambled egg* aja. Satu ya Mbak, *scrambled egg*-nya."

"Bubu, tutup." Sea meletakkan tangannya di perut. Karena pakai *crop top*, begitu kardigannya dibuka pusarnya jadi kelihatan. "Tutup."

"Udelnya siapa ini kelihatan?" Niskala justru iseng menggelitik perut Sea. "Ih, perutnya gendut. Mana coba keteknya Ibu lihat bau nggak?"

"*Lalu*, Bubu." Sea terkikik geli. Maksudnya adalah malu. Bapaknya selalu bilang malu kalau pusarnya kelihatan.

"Lihat keteknya." Niskala mengangkat tangan Sea, mengendus tubuh anaknya yang beraroma *cologne* bayi. "Huek, bau asyem."

"Ya tidak bau, Ya *tudah* mandi."

"Coba sini Ema lihat keteknya Senandung bau nggak?" Niskala beralih ke Senandung. Bau ketek bayi memang candu, asem-asem sedap. "Wah, bau asem juga. Duo asem ini berdua."

"Selamat makan semuanya." Tidak menunggu lama, semua pesanan mereka diantar ke meja.

"Selamat ulang tahun Sus Indah, terima kasih traktirannya." Kiana menggenggamkan kentang di tangan Senandung.

"Bukan saya yang traktir, Bu, Bu Niskala." Sus Indah tersenyum malu. "Makasih ya Bu Niskala."

"Sama-sama, Sus." Niskala memotong kecil daging lalu menyuapkan ke mulut Sea. "Doain ya Sus, biar sehat terus, bisa kerja terus, jadi kalau Sus ulang tahun bisa nraktir lagi. Makasih ya Sus, selama ini udah jagain Sea,

masakin Sea, ngajarin ini itu. Semoga Sus sehat, panjang umur dan selalu murah rezekinya."

"Pasti Bu, amin. Semoga semua doa baiknya kembali ke Ibu dan Bapak." Sus Indah mengamini doa itu, diikuti Sus Kiki dan Sus Desi.

"Sea, ucapin selamat ulang tahun buat Sus Indah. Kakinya jangan dinaikin, ini bukan warteg. *Manner*, ingat *manner*." Niskala menurunkan kaki Sea. Tidak lama Sea menaikkan kakinya lagi.

"Sus Indah, selamat ulang tahun, heh, bilang gitu buruan. Sea ikutin Ibu."

"Nono makan apa?" Sea memperhatikan Sentana yang mencolekkan dori ke saus tomat. "Nana makan apa?"

"Sus Indah, selamat ulang tahun, makasih ya udah jagain Sea." Niskala menolehkan wajah Sea agar menatap Sus Indah.

"Mbak Kiana makan apa?"

Niskala akhirnya menyerah dan fokus pada makanannya. *Terserah kaulah, Se*.

"Se, makan kaya Sentana itu lho, bersih, rapi, kamu ih." Niskala mengelap saus pasta yang berceceran di meja *baby chair* dengan tisu basah. Sea awalnya disuapi tapi lama-lama tangannya meraup sendiri. Belepotan di sekitar bibir dan *bip*-nya. Sentana kebalikannya, dia duduk anteng, menggigit sedikit-sedikit jadi tidak belepotan. "Kamu itu cewek lho, bar-bar banget sih makannya."

"Sentana waktu seumuran *Aunty* Sea juga masih berantakan, Tan. Di sekolah makan harus rapi, jadi udah mulai rapi sekarang."

"Udah, Bubu." Sea ingin turun dari kursi. "Udah *makanna*."

"Nanti turunnya kalau udah habis." Niskala menyuapkan *scrambled egg*. Sea menutup mulutnya rapat-rapat. "Makanan yang udah dibeli harus dihabisin biar nggak mubazir."

"Udah, Bubu." Sea mulai berdiri.

"Minum dulu, baru turun." Sentana sudah turun dari *baby chair* dan duduk di kursi biasa sejak tadi, karena itulah Sea ribut minta turun.

"Satu suapan lagi, Sea." Sus Indah berusaha menghabiskan sisa *scrambled egg*. Sea bermain kejar-kejaran dengan Sentana di sofa panjang. "Sea, sini dikit lagi habis."

"Sentana, jangan lari, kamu habis makan, nanti muntah." Kiana menegur Sentana yang tidak sengaja menendang punggungnya.

"Mama, mau beli mainan." Sentana melihat anak kecil yang baru masuk membawa robot dinosaurus. "Mamaa, mau beli mainan." Ia memeluk leher Kiana dari belakang.

"Ya nanti habis makan, sabar dulu." *Dessert* mereka baru saja datang.

"Bubu, Ya mau mainan."

"Ya udah, sana beli sama Sus, Ibu habisin ini dulu. Sana, sana." Niskala mengiyakan, kebetulan toko mainan tidak jauh dari situ.

"Boleh beli mainan, tapi satu aja ya. Sentana satu, adek satu." Kiana memberikan Senandung ke Sus Desi. "Beli sama Sus, Mama tunggu di sini. Jangan beli mainan yang udah punya ya, Sus."

"Hore, asyik." Sentana melompat kegirangan.

"Bilang apa?"

"Terima kasih, Mama. Ayo Onti Sea, kita beli mainan."

"Sea, pakai bajunya dulu." Sus Indah menjembreng kardigan Sea. "Biar udelnya nggak kelihatan."

"Sus, habis dicuci langsung masukin lemari ya, jangan sampai Bapaknya Sea lihat itu di jemuran, yang ada langsung dibuang nanti."

"Siap, Bu." Sus Indah memberi jempol.

Setelah Sus dan anak-anak pergi, suasana menjadi hening. Hanya tinggal Kiana dan Niskala yang berusaha menghabiskan *dessert* porsi lima orang.

"Wuih, seru."

"Kenapa, Na?" Niskala mengalihkan fokus dari *banana split*-nya ketika melihat raut Kiana yang berubah serius saat memandang ponsel. "Ada gosip apaan?"

"Ini Tan, di kantor gue ada yang ketahuan jadi selingkuhan, padahal udah punya suami." Kiana menunjukkan obralan di grup gosip kantornya. "Selingkuhnya sama orang kantor bawah. Ya emang dia LDR sih soalnya suaminya kerja jadi *engineer* di *offshore*, di Riau kalau nggak salah."

"Biasa mah sekarang kaya gitu." Berita perselingkuhan dan percerain setiap hari bersliweran di internet. "Sampai muak gue dengernya."

"Padahal suaminya *engineer* senior lho, Tan. Gajinya jelas lebih besar daripada orang kantor bawah. Gantengan suaminya juga, ya walaupun emang udah agak berumur." Kiana menyendok cokelat *mousse*-nya. "Kabarnya dia juga diporotin sama tuh cowok kantor bawah."

"Selingkuh mah nggak mandang rupa atau duitnya, Na, yang penting sama-sama mau aja."

"Serem banget sekarang, dikit-dikit selingkuh, yang kelihatannya adem ayem tiba-tiba digugat cerai. Kalau berani nikah tuh mentalnya juga harus bener-bener kuat ya, Tan. Apalagi perempuan kaya kita." Kiana kembali menatap ponsel, Sus Kiki mengirim foto mainan robot, meminta persetujuan boleh beli atau tidak.

"Nggak kuat pun berusaha dikuat-kuatin, Na." Niskala pernah berada di posisi itu walaupun pada akhirnya ia menyerah. "Selingkuh itu menurut gue lebih ke pemenuhan ego aja nggak sih? Karena apa yang kita mau nggak kita dapat dari pasangan dan justru kita temuin di orang lain. Ya karena pernikahan itu kuncinya komunikasi, apapun harusnya dibicarain baik-baik,

termasuk soal si ego tadi." Ia kembali menyendok *banana split*. "Tapi ya banyak sih faktor yang bisa mempengaruhi orang buat selingkuh, nggak bisa disamaratakan."

"Tan, pernah takut nggak sih ...." Kiana meletakkan sendok lalu melipat tangannya di meja. "Kalau amit-amit Om Samudra selingkuh gitu, aku tuh sering *overthingking* gimana kalau diselingkuhin. Walaupun aku udah berusaha nggak berpikir buruk, tetap aja kadang kalau mau tidur, lagi nyetir sendirian, suka mikir yang macem-macem."

Niskala mengangguk. "Pernahlah, Na. Apalagi Samudra sehari-harinya di kantor, banyak perempuan yang lebih, lebih, lebih dari gue di sana. Apalagi dia juga sering pergi ke luar kota, ke luar negeri. Ya keraguan gue sama dia itu mungkin dua puluh persen, delapan puluh persennya gue percaya dia nggak akan macem-macem. Berani macem-macem dia akan berhadapan sama Bapaknya, bukan gue."

"Oh, Eyang Kakung bilang gitu juga ke Tante Niskala?" Mata Kiana membulat. "Pas habis aku sama Mas Banyu nikah, Eyang kakung bilang, dia yang akan kasih pelajaran kalau Mas Segara berani macem-macem." Ia menyedot minumannya. "Begitu juga sebaliknya, kalau aku yang macem-macem Eyang juga nggak akan diem aja."

Niskala mengangguk sambil mengaduk minumannya. "Selama Bapak masih hidup masih punya bekingan kita, Na. Tuhan, panjangkanlah umur mertua hamba biar hamba selalu punya bekingan dalam hidup ini."

"Gue sama Samudra udah nikah dua kali, Na. Kalau dia sampai kecantol wanita lain ya berarti dia nggak sadar diri. Awas aja kalau dia sampai lupa gimana dulu kita berjuang biar bisa bareng lagi."

"Om Samudra tipe orang setia kok, Tan. Kalau nggak setia dia nggak akan betah menduda tiga tahun tanpa sekalipun pacaran dengan wanita lain." Kiana menunjuk Niskala tepat di dada. "Selamanya cuma Tante yang ada di hati Om Samudra. *Forever and ever*."

"Ya amin sih, Na. Amin paling serius, tapi dalamnya hati manusia siapa yang tahu, Na, manusia kan dinamis." Niskala tersenyum tipis. "Gue tuh

setiap dia ada *business trip* di luar, sebelum gue berangkat selalu gue pesenin gini, jangan aneh-aneh, jaga kesehatan, tuh lihat anak kamu yang lucu itu, yang kita dapetinnya susah payah, nungguin kamu pulang."

"Terus?"

"Jangan aneh-aneh di sini maksud gue bukan condong ke selingkuh atau gue nuduh dia bakal selingkuh, ya walaupun itu termasuk di dalamnya sih." Niskala mendorong *banana split*-nya ke tengah meja, sudah kekenyangan. "Jangan aneh-aneh itu ya maksud gue jangan minum alkohol, jangan makan sembarangan, biar dia pulang dalam keadaan sehat, gitu aja sih."

"Gue tuh setiap hari selalu kirimin fotonya Sea ke Samudra, buat pengingat aja kalau dia kerja buat anak, anaknya nunggu di rumah, jadi dia nggak berani macem-macem."

"Ih, aku ikutin ah caranya."

"Pernah nih saking sibuknya, gue lupa kirim foto sampai jam dua, ditanyain sama dia, diteleponin, takut gue atau Sea kenapa-napa kok nggak kirim foto."

"Tante pernah nggak sih cemburu gitu sama Om Samudra? Misalnya dia nongkrong dan di situ ada teman ceweknya gitu?" Kiana kembali mengecek ponsel. Sus Kiki mengirim foto mobil-mobilan. "Aku pernah ngediemin Mas Banyu dua hari cuma gara-gara dia ziarah ke makamnya Aquila tanpa bilang-bilang."

Niskala hampir terdedak minuman, "Kapan itu?"

"Udah agak lama sih, Tan. Itu pas hari ulang tahunnya Aquila, Mas Banyu ketemu saudaranya Aquila di toko bunga, terus diajak ke makamnya. Jadi Mas Banyu nggak ada rencana ke sana, cuma spontan aja. Mas Banyu juga lupa kalau hari itu ulang tahunnya Aquila. Padahal dia ke toko itu beli bunga buat aku."

"Terus kamu tahunya gimana?"

"Pas akhir bulan, aku ngecek pengeluaran, emang tiap akhir bulan kan aku selalu bikin rekap pengeluaran, terus nemulah transaksi di toko bunga, beli bunga dua padahal yang dikasih ke aku cuma satu. Baru deh dia jelasin." Kiana kembali menyendok *dessert*-nya. "Tapi kan kalau aku nggak nemu transaksi itu, dia nggak bakal jujur, jadi aku sebel.

"Cemburu ya?" Niskala menyangga dagunya dengan tangan. Prinsip hidupnya sekarang adalah *stoikisme*, jadi ia tidak memikirkan hal-hal seperti itu. Sebisa mungkin ia mengurangi pemikiran negatif. Yang terpenting sekarang adalah pekerjaannya lancar, pekerjaan suaminya lancar, sehat dan tentu saja terhindar dari drama yang menjadi momok semua ibu, GTM.

"Nggak sih kayaknya, Na, Sam selalu bilang kok pergi sama siapa, ada siapa aja di tempat nongkrongnya. *Even* dia pernah nebengin Irish pun nggak terlalu gue permasalahkan. Di umur gue segini, udahlah gue nggak mau ngebebanin diri gue dengan cemburu atau apalah itu. Bukannya gue cuek sama laki ya, Na, gue cuma menjaga mental gue tetep waras aja."

Kiana mengangguk mengerti, walaupun ia menikah lebih dulu dari Niskala dan Samudra, mereka punya pengalaman hidup yang lebih banyak.

"Kalau boleh tahu, batasan apa yang Tante kasih sama Om Samudra? Misalnya harus pulang jam berapa gitu?"

Niskala meneguk minumannya. "Nggak ada sih, dia udah dewasa, tua malah, jadi harusnya dia tahu dan sadar batasnya sendiri."

Kiana menjentikkan jari, "*That's point*."

"Gue berusaha nggak mengekang Samudra, Na. Nanti kalau dikekang, gue larang ini itu, yang ada malah berontak. Gue nggak batasin dia harus pulang jam berapa atau cuma boleh habisin uang berapa dalam sebulan. Cuma kalau misalnya dia nongkrong kemaleman, gue tegur. Jajan kebanyakan, gue tegur." Niskala tertawa kecil. "Sambil gue melotot sama petentang-petenteng gitu."

"Pernah nih ya, tiba-tiba tengah malem, masuk notif ke *email* gue, Samudra ngeluarin duit cukup banyak, gue lupa jumlahnya berapa, tapi jutaan, udah lama itu pas Sea baru berapa bulan gitu. Kan gue kaget ya, tebak dia beli apa tengah malem gitu?"

Kiana terlihat antusias, *apa*?

"Nraktir teman-temannya minum." Niskala berdecak kesal. "Iya, dia nggak minum setetes pun, tapi minuman teman-temannya dia bayarin semua, gimana nggak jadi Sumala gue?"

"Belinya pakai uang Tante?" Bukankah Niskala bilang notif transaksinya masuk ke *email*-nya?

"Oh, itu, nggak kok. Buat uang jajan kita sehari-hari, gue pakai kartunya Samudra, Samudra pakai kartu gue, tukeran. Samudra yang minta begitu, ya gue setuju-setuju aja. Kartu gue pun yang ngisi duitnya Samudra juga. Itu duitnya sendiri yang ditaruh di kartu gue."

"Kok gue sama Mas Banyu nggak kepikiran gitu ya?"

"Bukannya kita tuh nggak percaya satu sama lain, Na. Kita tukeran gitu biar bisa saling ngingetin aja, biar nggak boros-boros banget. Jadi kalau misalnya gue beli tas tuh, terus notif transaksinya masuk ke *email*-nya Samudra, dia bakal lansung *chat*, tas terus. Samudra beli kopi berapa kali sehari, bensin abis berapa sebulan, gue tahu. Gue beli jajan cilok, beli mi ayam dia tahu, dan gue juga lebih gampang nge-*track* transaksi buat bikin laporan keuangan."

"Sama dong, aku juga tiap akhir bulan setor laporan keuangan ke Mas Banyu."

"Akhir bulan gue juga menghadap Samudra, ngasih laporan keuangan." Niskala mengajak Kiana tos.

"Dan karena dia pakai kartu gue, gue jadi tahu dia beli makan apa belum. Kalau siang kan gue bekalin ya, tapi kalau gue lagi nggak masak ya dia beli. Kalau sampai jam satu atau dua kok belum ada transaksi beli makan,

ya gue tanya, *kok belum makan*? Kalau dia lembur, jam makan malam ya gue cek juga dia makan atau belum, gitu Na."

"Kalau pakai uang *cash* Om Samud ngomong juga sama Tante?"

"Samudra jarang punya *cash*, kalau ada *cash* itu gue yang isiin di dompetnya. Kalau butuh *cash* juga kadang dia minjem Evan."

"Mas Banyu juga jarang mau pegang *cash*. Bentar, Tan, mamaku telepon. Iya, Ma ...."

Sementara Kiana telepon, Niskala membalas beberapa pesan Samudra, *chat* Sus Indah dan *scroll* sosmed sebentar.

"Ma, kan udah aku bilang, Nono sama Nana tuh belum terlalu ngerti jajan, kalau ngasih uang saku nggak usah banyak-banyak, Mama simpen aja buat foya-foya kek, apa kek."

Niskala menatap ke seantero restoran yang penuh di jam makan siang. Selang satu meja dari tempat mereka, ada empat orang yang kelihatannya satu keluarga. Ia mendengar jelas si laki-laki berkata, *Papa yang pilih menu, Papa yang bayar*. Si anak protes tapi dia tidak peduli. Si istri menenangkan anaknya. *Nurut aja sama papa*.

Mungkin bapak tiri kali ya. Niskala membatin dalam hati.

"Jaga kesehatan ya, Ma, *i miss you*, Ma, *bye*." Kiana mematikan telepon lalu membalikkan ponselnya di meja. "Mamaku Tan, biasalah mau ngasih uang buat cucunya, padahal udah berkali-kali aku bilang nggak usah."

"Mama kamu sehat?" Kiana sering cerita tentang mamanya yang masih aktif bekerja di usianya yang hampir tujuh puluh tahun. Anak-anaknya sudah lelah menyuruhnya pensiun.

"Sehat, Tan." Kiana adalah anak perempuan satu-satunya dan terakhir, jarak umurnya dengan ketiga kakaknyapun cukup jauh, jadi ia punya tempat tersendiri di hati Mamanya. "Duit Mama tuh lebih banyak dari duitku, jadi dia bingung ngabisinnya."

"Emak-emak emang sukanya gitu, Ibu gue karena nggak banyak duitnya ya sukanya ngasih makanan. Sampai kadang gue bingung ngabisinnya gimana." Sosis, nuget, bumbu masak di kulkasnya semua *home made* buatan bunda. Kadang kalau kebanyakan ia berikan ke Kiana atau Sabrina.

"Mama tuh emang hobinya kerja, dari kecil dia udah sering bilang ke aku, kamu walaupun udah punya suami yang nanggung hidupmu, kamu harus tetep kerja, kamu harus tetep punya penghasilan sendiri. Mama juga yang nyuruh aku kuliah di luar biar aku bisa punya karier yang bagus."

"Bunda gue juga gitu, tapi karena emang kalau gue nggak kerja ya nggak ada duit." Niskala terkekeh. Keluarga Kiana pemilik salah satu rumah sakit besar di Surabaya, jadi dia hanya ongkang-ongkang pun sebetulnya tidak akan kekurangan.

"Sebelum menikah sama Papa, Mama pernah menikah sama orang lain dan rumah tangganya gagal karena suaminya selingkuh. Mama waktu itu masih muda banget, cuma ibu rumah tangga biasa yang nggak punya penghasilan. Mau gugat cerai bingung biayanya dari mana dan gimana nanti dia hidup kalau nggak ada suami. Mama akhirnya cerai dan nikah sama Papa. Karena pengalaman buruk itu, Mama nggak mau lagi menggantungkan hidup sama suami, dia kerja sampai sekarang." Kiana menoleh ke pintu, anak-anak belum kembali juga. "Pas Sentana masih kecil, repot banget ngurus cuma berdua, Mas Banyu pernah nawarin pulang ke Jakarta aja, terus aku berhenti kerja, tapi aku tolak, *eman-eman* soalnya gajinya *euro*. Walaupun nafkah dari Mas Banyu lebih dari cukup, tapi rasanya lebih bebas beli tas pakai duit sendiri."

"Emang sebagai perempuan nggak boleh menye-menye kita, Na, harus petentang-petenteng. Duit dari suami itu wajib, tapi kalau penghasilan sendiri itu prinsip. Apalagi zaman sekarang, banyak pekerjaan yang bisa dilakukan dari rumah tanpa kehilangan waktu sama anak." Karena kantornya jauh di Cibubur, setiap senin dan selasa ia WFH agar bisa menjemput Sea sekolah lanjut mengantarnya les renang dan *gym*. Rabu kamis Sea dijemput Sus, jumat dijemput Samudra. Ia dan Samudra sama-sama bekerja, jadi sebisa mungkin mengatur waktu agar tetap bisa menemani kegiatan Sea.

"Kita nggak tahu kan ya, Na, suami kita, amit-amit, diambil orang apa diambil Tuhan, jadi ya kita emang harus punya pegangan, harus kerja." Niskala menoleh ke meja sebelah. Anak yang kecil menangis dalam pelukan mamanya, sepertinya habis dimarahi bapaknya. "Samudra malah nggak ngebolehin gue berhenti kerja karena kalau gue di rumah, dia gue omelin mulu."

"Ternyata bukan cuma aku aja, kalau lagi di rumah, ada aja yang pengen bikin ngomel."

"Gue kadang pengen sih Na, kaya mamanya temen-temen Sea, ada tuh yang abis nganter sekolah *brunch*, ngopi di kafe sampai jam pulang sekolah, enak banget kayaknya gitu hidupnya, santai, nongkrong, nggak ngurusin klien-klien yang ribetnya aduhai. Boleh nyicip nggak? Kayaknya enak banget." Mendadak Niskala tertarik pada cokelat *mousee* Kiana. "Jadi wanita serba salah ya, Na, kerja, terlalu independen dibilang membangkang, nggak kerja direndahin, dicap cuma morotin."

"Tante juga bisa kalau mau." Kiana tersenyum kecut, "Betul Tan, betul."

"Pernah nyoba bergaul sama mereka, nggak cocok aja." Niskala tertawa sumbang. "Kerja capek, tapi ya enaknya kalau Bunda ulang tahun gue bisa beliin hadiah yang agak mahal tanpa minta duit ke Samudra, bisa traktir Sus makan enak juga." Ia menyuap sesendok cokelat. "Ih, manis banget."

"Tan, aku lagi sebel banget sama Tante Mita."

"Dia mah emang nyebelinnya sampai ubun-ubun." Ibu tiri Sabrina itu adalah orang paling kekeuh menolak ia dan Samudra rujuk, bahkan hingga sekarang. *Yang sudah keluar Aryosudjiwo tidak bisa masuk lagi*. Padahal dia bukan siapa-siapa. Eyang, Om, Tante yang lain sudah bisa menerima, namun dia tetap keras kepala. "Lebaran aja gue nggak salaman sama dia, ogah."

"Tante Mita kan denger rencanaku buat kuliah lagi, terus dia bilang, ngapain sekolah tinggi-tinggi? Nyebelin banget nggak sih?" Kiana mendesah kesal.

"Ya begitulah kalau orang pemikirannya kolot."

"Masa nanti gelarmu lebih tinggi dari suamimu?" Kiana menirukan ucapan Tante Mita dengan bibir maju-maju. "Nggak baik begitu, udah di rumah aja ngurus anak, nggak usah ambisius. Yee, siapa dia ngatur-ngatur, orang suami aku aja nggak ngelarang, dia *support* kok."

"Dia itu iri aja karena nggak punya duit kaya kita. Tahu kan Om Sakti itu pelitnya kaya apa?"

"Sumpah ya, di zaman semaju ini kok bisa sih masih ada orang yang pola pikirnya kaya Tante Mita."

"Iya heran, padahal tuaan Bapak, tapi cara berpikirnya jauh tertinggal dari Bapak. Gue juga pernah tuh dibilang rujuk sama Samudra cuma karena mau hartanya doang." Niskala melipat tangannya. Ia masih sakit hati pada ucapan Tante Mita sebelum ia dan Samudra menikah lagi. "Itu ngomongnya di depan muka gue langsung lho, Na, dan sama Samudra dibentak, langsung kicep."

"Oh, yang soal perjanjian pranikah itu ya?"

"Iya, entah dari mana kok dia bisa tahu. Dasar tukang nguping. Dia pikir perjanjian pranikah cuma buat ngurusin harta, enggak kali." Ia dan Samudra memang membuat perjanjian pranikah. Samudra yang menawarkan, awalnya ia tidak mau, nggak usah, nikah ya nikah aja. Namun, ketika Bunda tahu, Bunda mendesaknya agar menerima usul itu.

"Bikin, Bunda nggak mau dia nyakitin kamu untuk kedua kalinya. Ini bukan cuma masalah harta, ini menyangkut masa depan kamu sama anak-anakmu. Masa depan nggak ada yang tahu, Mbak."

"Bahkan Tante Mita ngelihat Sea pun melengos. Ya tapi gue nggak peduli sih dia mau ngomong apa, malah gue kasihan aja sama Tante Mita karena kelihatan banget hidupnya nggak bahagia." Niskala melambaikan tangan pada suster dan anak-anak sudah kembali dari toko mainan. "Suami gue sayang, mertua gue baik, ngapain gue buang-buang energi mikirin orang yang nggak suka sama gue, ya, kan?"

"Kayaknya semua menantu emang dimusuhin sama Tante Mita nggak sih, Tan?"

"Mamaaa." Sentana berlari dengan sebuah *tote bag* di tangannya.

"Coba Mama lihat Sentana beli apa?" Kiana mendudukkan Sentana di pangkuannya lalu mengacak rambutnya. Ia sempat terdiam karena ternyata Sentana beli mainan sempoa. "Emang kamu ngerti ini apa? Ngerti cari mainnya gimana?"

"Kata Sus, Sus bisa, nanti diajarin."

"Oh, gitu, adek beli apa?"

"Beli mainan piano, Bu." Sus Desi menunjukkan hasil belanja mereka. "Sama beli buku dino lagi."

"Kamu beli apa, Se?"

"Beli ini, Bu. Nggak tahu saya mainnya gimana, Sea sendiri yang milih. Ditunjukin yang lain nggak mau." Sea terkulai di gendongan sus Indah, sudah jam tidur siangnya.

"Kamu beli ginian buat apa, Se?" Niskala hampir menepuk jidatnya sendiri karena ternyata Sea membeli *jenga blocks*. "Ini nanti yang mainin Bapakmu, bukan kamu."

Shopping mainan hari itu memang agak *plot twist*.

"Jadinya mau ke *playground* nggak?" Kiana mengusap kening Senandung yang berkeringat dengan tisu. Sentana juga terlihat mengantuk. "Pulang aja ya, kapan-kapan aja ke *playground*-nya, oke?"

"Yuk, pulang aja yuk, udah pada ngantuk." Niskala mulai mengemasi barang-barang.

"Tapi beli puyo dulu sebelum pulang." Sentana menarik-narik ujung baju Kiana.

Kepala Sea yang terkulai langsung tegak begitu mendengar kata puyo. "Ya mau puyo."

"Ya udah, beli puyo terus pulang."

Anak-anak langsung tepar begitu masuk ke mobil, Kiana yang menyetir. Mereka meneruskan ngobrol ngalur ngidul, *sharing* berbagai hal, mulai dari *skincare* sampai tips anti GTM. Sesekali para sus menimpali dengan cerita lucu sehingga perjalanan pulang sama sekali tidak terasa membosankan hingga tiba-tiba saja sudah sampai rumah.

Dan kembali dihadapkan pada realita, piring yang belum dicuci, cucian yang masih terdiam di dalam pengering dan anak-anak yang begitu bangun punya energi *full* untuk mengobrak-abrik seisi rumah.

***

Panjang ya? Maafkeun kalau bosan 😭
Terima kasih sudah membaca

Sehat dan bahagia selalu. XOXO

26/9/2025
Septi

Update Keluarga Kecil Bapak Samudra dan Ibu Niskala

Hai guys, untuk yang kangen sama Bapak, Ibu dan Sea, boleh *scroll-scroll* akun tik tok ku ya, **@septititanika**, di sana ada beberapa *fake chat* yang seru 😆 Ramaikan ya, terima kasih 😆

Suamiku ❤️
online
Bapaakk 11:19
Bapak lagi kelja ya? 11:19
Bapak, di tekolah Ya ada patel dai, Bapak betok datang ya ke tekolah Ya 11:20
Fathers day 11:20
Patels dei 11:21
Fa-thers day 11:20
Patels dei 11:20
Mas, di sekolah Sea ada fathers day tanggal 5 bulan depan, kamu bisa datang, kan? 11:20
Masih lama kok, tiga minggu lagi 11:20
Tiga mindu lagi, Bapak 11:20
Bapak datang ya 11:21
Bapak datan ya 11:21

Suamiku ❤️
online

Bubu, ayamna dibawa pulan boleh? 09:41

Sea ngebet minta ayamnya dibawa pulang, padahal udah kubilang nggak ada tempatnya 09:41

Dipelihara di rumah eyang kakung aja ya, Se. Kita kan nggak punya kandang ayam. Mau ditaruh di mana ayamnya? 09:43

Ibu nggak sanggup kalau ngingu ayam, Se 09:43

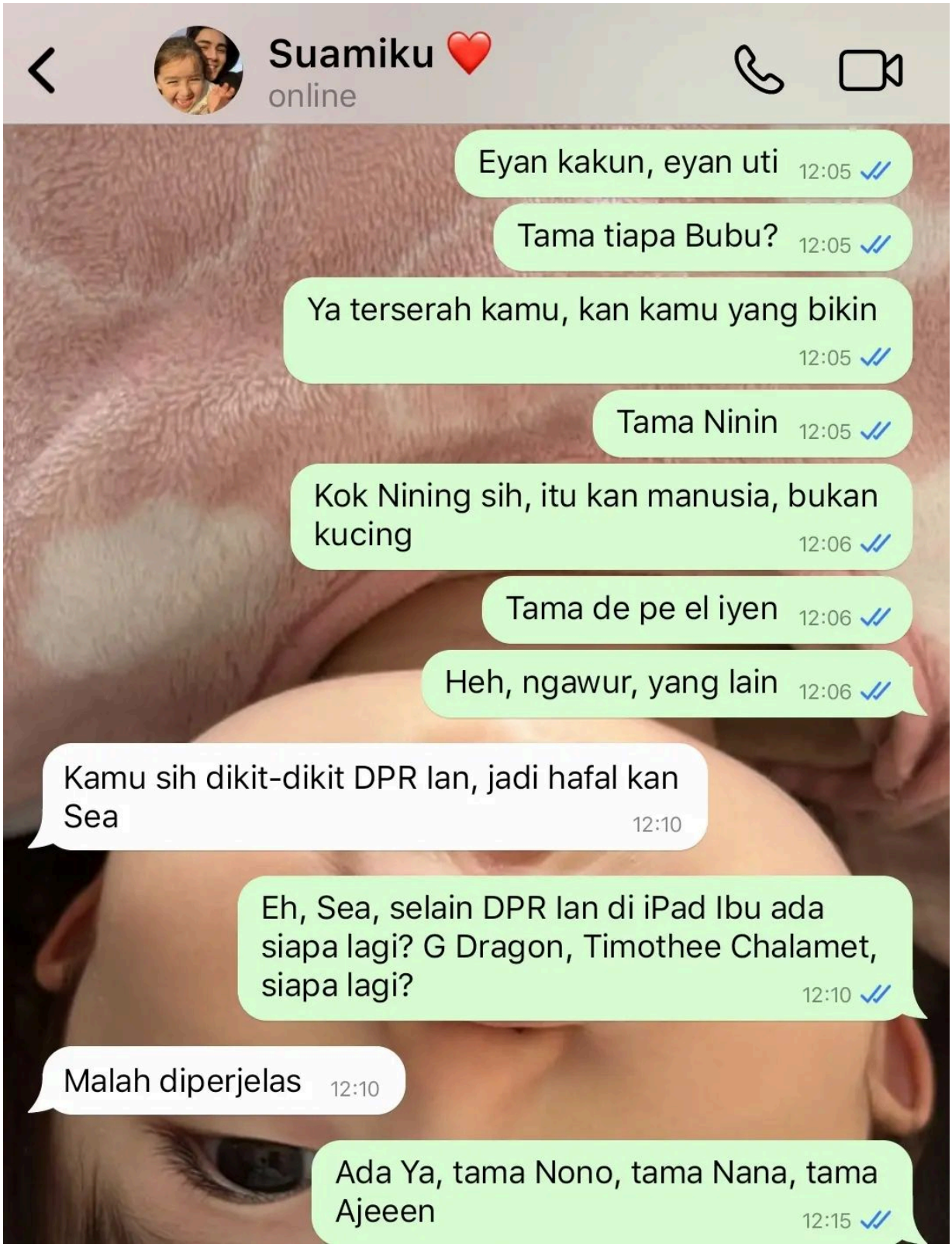
Suamiku ❤️
online
Eyan kakun, eyan uti 12:05
Tama tiapa Bubu? 12:05
Ya terserah kamu, kan kamu yang bikin 12:05
Tama Ninin 12:05
Kok Nining sih, itu kan manusia, bukan kucing 12:06
Tama de pe el iyen 12:06
Heh, ngawur, yang lain 12:06
Kamu sih dikit-dikit DPR lan, jadi hafal kan Sea 12:10
Eh, Sea, selain DPR lan di iPad Ibu ada siapa lagi? G Dragon, Timothee Chalamet, siapa lagi? 12:10
Malah diperjelas 12:10
Ada Ya, tama Nono, tama Nana, tama Ajeeen 12:15

ILYBILG Spesial Chapter 3

Spesial Chapter 3

4700 kata.

Happy reading 😆

☘☘

"Sea ...." Samudra berjingkat masuk ke kamar Sea yang gelap.

"Anasea." Ia berbisik di telinga Sea. "Bangun yuk, sekolah. Sea." Ia menurunkan piama Sea yang tersingkap hingga pusar dan perutnya terlihat. "Anak cantik, ayo bangun, sekolah."

"Bangun nggak, Mas?" Terdengar teriakan Niskala dari bawah. "Kalau belum bangun langsung gendong aja bawa turun."

"Sea ...." Samudra menepuk kaki putrinya pelan. "Nanti telat sekolahnya." Ia menciumi kedua pipi Sea. Sea membuka mata, menatapnya selama beberapa detik kemudian berguling ke arah lain.

"Se, Bangun, Se." Lagi-lagi Niskala berteriak. Samudra membangunkan Sea selembut mungkin agar anaknya tidak kaget, Niskala malah pasang toa.

"Bapak ...." Sea mengucek matanya. "Nono mana?" tanyanya dengan suara khas bangun tidur.

"Nono di rumahnya, lah. Yuk, pipis dulu." Kemarin memang Nono main di rumah mereka sampai malam. Samudra menggendong Sea ke kamar mandi, melepas popok dan mencuci mukanya.

"Bapak, *uan* Ya mana?" Sea berpegangan pada Samudra saat dia memakaikan kembali celananya. "*Uan* Ya *banak*."

"Ada di laci, Bapak simpen. Siapa yang ngasih uang?" Kemarin Sea dan Sentana dapat uang saku dari Pak Tenang, dua ratus ribu, dua ribuan semua, segepok. Mereka senang bukan kepalang punya uang yang sangat banyak lembarannya.

"Yasa, Yasa, uang Nono banyak, Nono jadi orang kaya." Sentana memamerkan segepok uang itu dengan antusias. "Yasa mau beli apa nanti Nono traktir."

"*Eyan kakun*."

"Udah selesai, sekarang kita turun, sarapan."

"Ya mau bawa *uan* Ya." Sea menunjuk salah satu laci di kamarnya.

"Nggak usah, disimpen aja uangnya."

"Ya mau bawa *uan* Yaaa."

Samudra menggeram lalu membukakan laci itu.

"Bubu." Sea berlari ke arah Niskala yang sedang menyiapkan sarapan. "Bubu, *uan* Ya *banak*."

"Selamat pagi anak cantik, *good morning*, enak tidurnya?" Niskala meletakkan spatulanya lalu berjongkok. "*Kiss* Ibu dulu." Ia memajukan pipi kanannya. "*Kiss* sampai bunyi."

Sea mencium pipinya sampai basah, mungkin lebih tepat disebut dikokop.

"Satunya."

"Bibirnya." Niskala memajukan bibirnya.

"Ih, bau jigong." Ia pura-pura menutup hidung.

"Bubu bau *digong*." Sea menirukan ucapannya.

"Kamu kali, Ibu mah udah sikat gigi. Sana main dulu sama Bapak."

Niskala tersenyum melihat Sea yang berlari tuing-tuing ke arah *playroom*. Sambil menunggu sarapan siap, biasanya dia main dulu dengan Samudra. Membaca buku, main sepeda di luar atau memberi makan kucing. Barulah setelah itu sarapan, mandi dan sekolah.

Sarapan pagi itu yang simpel saja, *pancake*, telur orak arik dan buah. Sea makan dengan lahap dan nyaris tanpa sisa walaupun berceceran dan belepotan di sampai alis.

"Hebat sekali anak Bapak, *good job*." Samudra mengajak Sea tos. "Pinter sekali makannya."

"Bu Sea, laper apa doyan, Bu?" Niskala menoel-noel perut Sea. "Ini perut apa karung beras, Bu?"

"Mandi sama Ibu sama sama Sus? Mandi sama Ibu aja yuk." Niskala menurunkan Sea dari *baby chair*.

"*Tama* Bapak."

"Sama Ibu aja, Bapak biar sarapan dulu." Niskala sudah sarapan sebelum Sea makan. "Mandi terus kita pakai *hanbok*, baju Korea." Hari ini adalah *united nations day* di sekolah Sea, jadi tidak pakai seragam, melainkan baju dari berbagai negara. Bingung mau pakai apa, karena Sea punya *hanbok* yang belum pernah dipakai, kado ulang tahun entah dari siapa, Niskala lupa, jadi pakai itu saja. Nono katanya mau pakai baju Skotlandia, Kiana sudah beli sejak sebulan lalu. *Prepare* dari jauh-jauh hari agar menang *best costume*, jiwa emak-emak ambisnya sudah muncul ke permukaan.

"*Hairdo* dulu, Se, duduk yang bagus." Niskala mendudukkan Sea di depannya dan menjepitnya dengan kaki agar tidak kabur-kaburan. Sea baru memakai popok dan kaus dalam namun sudah sibuk bermain.

"Diem, jangan gerak-gerak, ini miring nanti kepangannya." Niskala menjepit sisir di bibir. Karena pakai *hanbok*, *hairdo* Sea hari itu adalah dikepang, agar mirip seperti putri Korea. *Daenggi*, jepit rambut berbentuk pita yang biasanya digunakan untuk pasangan *hanbok*, ia sudah beli juga.

"Ada benernya juga kamu kemarin nangis mau dipotong rambutnya, nggak jadi potong rambut, jadinya masih panjang, bisa bagus dikepang." Satu hal yang sangat ditakuti Sea, potong rambut. Beberapa hari lalu Niskala membawanya ke salon, begitu sadar itu adalah tempat potong rambut, dia langsung memeluk kakinya dan menangis keras. Dibujuk pakai apapun tidak mau, Niskala sampai malu dan akhirnya mereka pulang, gagal potong rambut.

"Sea, rambutnya udah panjang ini, dipotong sedikit ya." Niskala mulai mengepang rambut Sea.

"Tidak mau, Bubu, Ya mau ada *lambutna*." Sea bersiap untuk kabur.

"Dipotong sedikit, Se, nggak dibotakin juga keles."

"Ya tidak mau *poton lambut*, Ya tidak mau *lambutna hilan*."

"Ya udah, ya udah nggak dipotong rambutnya." Niskala celingak-celinguk mencari ikat rambut. "Nanti poninya aja dikurangin sedikit boleh ya? Dipotong Eyang Kakung mau? Potong poni di salon Pak Tenang." Hanya dengan Pak Tenang Sea mau potong poni dan tanpa drama.

"Sus, minta tolong keluarin bajunya Sea, Sus."

"Bubu, *uan* Ya mana tadi?"

Niskala beristigfar. "Siapa yang mau ambil uangmu sih, Se? Sus, tolong ambilin uang Sea, Sus, di taruh di mana tadi sama Bapaknya?"

"Bubu tidak boleh minta *uan* Ya." Sea mendekap segepok uang itu di dadanya.

"Nggak, Se, Ibu punya uang sendiri. Kalau uang Ibu habis nanti minta lagi sama Bapakmu," kata Niskala sambil menahan gemas. "Emang kamu tahu

itu uangnya ada berapa?"

"*Banak tekali*, buat beli puyo."

"Kamu mah cuma ikut-ikutan Nono, yang penting lembarannya banyak, nggak peduli nominalnya." Pak Tenang memberikan uang itu sebetulnya karena usil. Kemarin ada beberapa kerabat Sabrina yang datang dari Jepang, Sea dan Sentana kebagian uang saku. Ada lima orang, mereka dapat masing masing selembar sepuluh ribu yen, tapi ditukar Pak Tenang dengan segepok dua ribuan, mengerjai cucu dan buyutnya. Mumpung belum ngerti uang, masih bisa dijadikan lahan investasi bodong.

"Itu cuma sedikit, Eyang punya banyak, mau satu apa banyak?"

"Banyaaak." Sentana langsung melompat-lompat kegirangan.

"Ya *mau yan banak*."

"Ya udah ini, buat kalian." Pak Tenang memberikan Sea dan Sentana segepok dua ribuan lalu meminta uang yen itu.

"Wow, banyak sekali uangnya. Makasih Eyang buyut. Eyang buyut kaya ya, uangnya banyak."

"*Telima katih*, *Eyan kakun*."

Sentana berlari ke Segara, menunjukkan uangnya. "Papa, Papa harus kerja sampai tua seperti Eyang buyut, biar kita kaya."

Tingkah Sentana tentu saja mengundang gelak tawa.

Dan kini uang lima puluh ribu yen itu aman tenteram di dompet Niskala dan Kiana. Lumayan untuk beli tiket kons— beli susu.

Hairdo berlangsung tanpa drama, aman sejahtera, namun ternyata kedamaian itu hanya sementara. Sea drama, tidak mau pakai *hanbok*, padahal kemarin sudah dicoba dan dia suka-suka saja. Sudah Niskala *training* membungkuk, *gomawo* dan *annyeonghaseo*.

"Baju Ya mana?"

"Ya ini bajunya." Niskala menjembereng *hanbok* itu. "Hari ini pakai baju ini sekolahnya."

"Bukan *yan* itu baju, Ya." Sea berlari ke arah lemari bajunya.

"Hari ini nggak pakai seragam, Se, pakai ini." Niskala mengejar Sea, kembali menjepitnya dengan kaki.

"Ya tidak mau pakai itu, Ya tidak mau." Sea berontak, berusaha melepaskan diri.

"Kalau pakai ini nanti cantik, Janice pakai *cheongsam*." Niskala berusaha memasukkan tangan Sea ke lengan baju. "Sea walaupun nggak ada keturunan Korea, pakai *hanbok*. Sea kan ada keturunan Rusia sama Argentina dari buyut, tapi kok Ibu nggak kepikiran ya beli baju Rusia?" Ia terus mengajak Sea bicara untuk mengalihkan perhatiannya. "Fara sama Ryuken pakai apa ya?"

"Ya tidak mau, Bubu. Ya mau pakai baju Ya *taja*." Seapun mengeluarkan senjata pamungkas, menangis.

"Sus, tolong bantu pegangin, Sus. Ini anaknya nggak mau pakai baju. Nah, itu Bapak datang, Pak, bantu pegangin, Pak."

"Kenapa? Kenapa?" Samudra bergegas masuk ke kamar.

"Biasa, drama." Niskala memasukkan tangan Sea yang satunya ke lengan baju. "Hari ini Nono pakai baju Skotlandia lho, video *call* Nono yuk, lihat baju Skotlandia. Mas, tolong teleponin Kiana apa Segara."

"Halo Yasaaa." Wajah Sentana langsung muncul di layar ponsel Samudra. Terdengar suara berisik di belakangnya. "Halo *Aunty* Sea, wow, *Aunty* Sea pakai baju besar."

"Itu *hanbok* namanya, No." Wajah Kiana menyusul terlihat. "Kenapa *Aunty* Sea, kok nangis? Aduh cantiknya pakai *hanbok*, gemes banget."

"Biasalah, drama nggak mau pakai baju." Niskala mendekatkan wajah Sea ke layar. "Jelek kan No, kalau nggak mau pakai baju. Lah, Nono kok nggak jadi pakai baju Skotlandia?" Sentana memakai baju putih dan penutup kepala ala pangeran Arab.

"Nggak mau pakai baju Skotlandia." Suara Segara yang menjawab, namun wajahnya tidak terlihat. "Ya udah, kita pakaiin yang ada aja."

"Nono nggak mau pakai rok." Sentana cemberut.

"Itu bukan rok, No, itu *kilt* namanya. Kamu ih, Mama udah *effort* beli itu malah nggak mau pakai. Padahal kaya pakai sarung doang."

Akhirnya dengan usaha keras tiga orang plus air mata, *hanbok* itu terpasang juga di tubuh Sea. Niskala cepat-cepat mengambil foto, jeprat-jepret karena Sea tampak sangat menggemaskan dalam balutan *hanbok* pink itu.

"Ya udah yuk, berangkat sekolah." Samudra menjinjing tas, tas bekal dan botol minum Sea. Niskala menggandeng tangannya, namun Sea bergeming.

"Kok malah diem, ayo berangkat sekolah."

Sea menunduk, menatap rok yang hampir menutupi sepatunya. "Ya, tidak *bita* jalan."

"Kenapa, kakinya sakit?" Samudra langsung panik. Ia menyingkap rok Sea untuk memeriksa kakinya, tidak ada yang aneh. "Mana yang sakit?"

"Ya tidak ada *kakina*, tidak *bita* jalan."

Niskala mengernyit bingung.

"Ya mau *gendon* Bapak *taja*."

Niskala menghela napas lega, cuma minta gendong ternyata. "Roknya ribet, terus kamu minta gendong?"

Sea mengangguk polos, "Iya."

"Se, kamu itu bikin Bapak panik aja." Samudra mengelus dadanya. Ia langsung menggendong Sea dan mencium pipinya, menahan diri agar tidak menggigit anaknya sendiri.

Niskala baru saja membuka pintu mobil ketika terdengar klakson motor. Segara dan Sentana, yang berdiri di bagian depan motor, berhenti di depan gerbang rumah mereka yang sudah terbuka.

"Jam segini mau naik mobil Om? Udah telat." Segara menunjukkan pergelangan tangannya. "Macet."

"Belum, masih cukup waktunya." Samudra mengecek jam tangannya. "No, bareng *Aunty* Sea aja, yuk. Masa sultan Arab naik motor, yuk naik mobil aja."

"Bareng *Aunty* Sea mau nggak No? Nanti Papa susul kalau pentasnya udah mulai."

"Nggak mau, Papa, nanti telat kalau naik mobil." Sentana menggeleng, dia memang anti telat.

"Nggak mau nih Om anaknya. Kita duluan ya Om, Tante. *Bye bye* sama *Aunty* Sea."

"*Bye bye Aunty* Sea." Sentana melambaikan tangan. Motor Segara kembali melaju ke arah gerbang kompleks.

"Nggak usah duduk di *car seat* nggak apa-apa deh, nanti kusut bajunya." Niskala meletakkan Sea di kursi biasa. Ia memindahkan laptopnya ke jok belakang barulah duduk. Jam sepuluh nanti ada pentas di sekolah Sea, jadi daripada kembali ke rumah lagi, ia dan Samudra memilih menunggu sambil bekerja —ia hanya *meeting* sebentar —di kafe dekat sekolah Sea. Ini pertama kalinya Sea akan *perform* di sekolah, walaupun hanya menari, ia sudah deg-degan sejak kemarin, bagaimana kalau Sea tidak mau naik ke panggung? Bagaimana kalau nangis?

"Sea, nanti kalau pentas nggak boleh nangis ya." Entah sudah berapa kali Niskala menanamkan sugesti itu ke Sea. "Ada banyak temennya, ada *Miss*

Elia, nanti Bapak sama Ibu juga nonton, nggak boleh takut, oke?"

"Bubu, Ya mau *totobeli*."

"Nanti makan strawberry-nya, kamu habis sarapan. Sea harus berani kalau *perform*."

"Iya."

"Pinter." Samudra menjulurkan tangannya ke belakang. "Tos dulu sama Bapak." Ia baru saja menghidupkan mesin mobil saat ponsel Niskala berdering, telepon dari Kiana.

"Ya, Na."

"Tante, *Aunty* Sea udah berangkat belum?"

"Ini baru mau jalan, kenapa?"

"Ini, sorban, apa sih ini namanya, tutup kepalanya Sentana ketinggalan, bisa titip bawain nggak? Mas Banyu ternyata nggak bawa HP."

"Oh, boleh, boleh."

"Ya udah, tunggu bentar Ya, Tan, aku anterin ke situ. Tadi kan Sentana pakai helm, terus ininya dilepas, digeletakin begitu aja, ketinggalan deh, Bapaknya juga nggak ngeh."

"Emang kalau mau nganter anak sekolah itu banyak banget ya dramanya." Samudra yang mendengar suara Kiana mematikan mesin mobil. Niskala mengedikkan bahu lalu menghela napas pasrah.

***

"Janice itu, Se, panggil, Janice." Niskala menunjuk seorang anak perempuan dengan *cheongsam* merah yang baru turun dari mobil. Mereka baru saja sampai di sekolah, macet lebih panjang dari perkiraan, untunglah tidak terlambat.

"*Janit*." Sea melambaikan tangannya.

"Lebih keras lagi, Janice." Samudra memindahkan Sea dari tangan Niskala ke gendongannya, Sea masih bersikeras tidak mau jalan sendiri. "Janice tungguin Sea."

"*Janit, tunduin* Ya."

"Jalan sendiri ya Se, kejar Janicenya."

"*Janiiit*." Sea memanggil lebih keras. Wanita yang menggandeng tangan Janice menoleh dan berhenti melangkah.

"Wah, Janice diantar *nai nai* ya hari ini?" Niskala mengajak nenek Janice bersalaman. "Aduh, cantik sekali bajunya."

"Iya, Mamanya belum bisa ninggalin adiknya," Nenek Janice menjawab ramah.

"Sea turun ya, jalan sama Janice." Samudra bermaksud menurunkan Sea, tapi Sea malah menekuk kakinya seakan enggan menginjak tanah. "Temannya jalan lho, Se, masa kamu digendong, jalan gandengan sama Janice ya."

"Ya *mauna digendon* Bubu." Sea mencondongkan tubuhnya ke arah Niskala.

"Janice mau *dendong* juga." Janice menatap Samudra yang kini bebas. "Janice mau *dendong* Om Papa."

"Eh, Janice, nggak boleh." Nenek Janice menarik cucunya mundur. "Jalan sendiri aja."

"Ya udah, Sea gendong Ibu, kamu gendong Om."

"Bapak Ya, Bapak Ya." Sea protes karena Samudra menggendong Janice. "Tidak mau, Bapak Ya."

"Kan kamu sama Ibu, Bapak biar gendong Janice, Se."

"Ya mau *tama* Bapak."

Tidak ada pilihan lain, Samudra menggendong mereka berdua, kanan kiri. Anggap saja sedang angkat beban. Sepanjang perjalanan ke kelas, Niskala berusaha membujuk mereka turun, tapi tidak berhasil. Sea dan Janice malah sibuk colek-colekan sambil tertawa-tawa.

"Sea."

"Eh, siapa itu yang manggil, Se?" Niskala menoleh, ada Ryuken dan seorang pria yang belum pernah ia lihat, sedikit mirip Ryuken, mungkin Papanya.

"Sea, dipanggil Ryuken tuh, turun, turun. Halo Ryuken." Niskala melambaikan tangan pada Ryuken yang memakai beskap dan blangkon. "Ganteng sekali pakai baju Indonesia. Sea, turun ya, jalan bareng Ryuken."

Sea menatap Ryuken selama beberapa detik kemudian menyembunyikan wajahnya di leher Samudra, kakinya bergerak-gerak. Samudra melongo tidak percaya, anaknya salting? Bayi tiga puluh dua bulan salting lihat cowok?

"Salting dia, kalau sama Ryuken emang suka salting. Se, ayo turun, jalan sendiri." Niskala berusaha menarik Sea yang menempel erat pada Samudra.

"Siapa yang ngajarin begitu Se?" Samudra masih *speechless*. Sepertinya peraturan tidak boleh pacaran sebelum dua puluh lima tahun akan sulit direalisasikan.

"Ken punya cokelat buat Sea sama Janice." Ryuken mengeluarkan dua cokelat dari tasnya, mengulurkannya.

Sea menatap telapak tangan Ryuken, "Ya tidak mau *kokat, bita* batuk."

Papa Ryuken menatap Samudra dan Niskala bergantian, meminta persetujuan. "Itu aman kok, cokelat buatan saya sendiri. Kebetulan saya *chef*."

"Sea mau nggak cokelat?" Niskala yang menerima cokelat itu. "Kita simpen buat di rumah aja ya cokelatnya, terima kasih ya, Ryuken. Sea memang belum kita kenalin sama cokelat, jadi belum ngerti." Ia merasa tidak enak pada Papa Ryuken.

"Tidak apa-apa, Bu."

"Ken, jalan sama temannya ya, Papa balik ya."

Niskala tersenyum canggung, Neneknya Janice balik, Bapaknya Ryuken ikut-ikutan titip anak juga. Sepertinya rautnya dan Samudra terlihat cukup ramah anak dan orang tua–*able*.

"Sea, turun, jalan sama Ryuken mau?" Tangan Samudra mulai kebas.

Ia kembali kehilangan kata-kata ketika Sea mengangguk. Niskala hanya bisa geleng-geleng kepala melihat Sea bergandengan dengan Ryuken. Janice tidak mau turun, tetap digendong Samudra sampai di depan kelas.

"Hallo Sea, Janice, Ryuken, *good morning*." Seperti biasa, *Miss* Elia sudah menunggu di depan kelas. "Cantik-cantik sekali. Wah, diantar Mama Papa ya hari ini." Biasanya hanya salah satu dari mereka yang mengantar Sea, kadang Samudra, lebih seringnya Niskala. Kalau untuk menjemput, mereka bagi tugas.

"Sea, *no* nakal ya disekolah, *no* nangis." Niskala memberikan tas bekal dan wadah minum Sea pada *Miss* Elia. "Nanti Bapak sama Ibu ke sini lagi lihat pentasnya. Sini salim dulu."

"Nanti, nanti *yan* jemput Ya Bapak?" Sea sudah hafal kalau hari jumat dijemput Bapak. Dia belum paham harinya, hanya tahu kalau sudah dijemput Sus Indah dua kali, berarti selanjutnya Bapak.

"Bapak sama Ibu yang jemput nanti, berdua. Sini, *kiss* dulu." Niskala berjongkok agar wajahnya sejajar dengan Sea. "Yang rajin ya belajarnya, jangan tidur."

"Janice juga mau *kiss*, Onti."

"Daaa Sea, yang baik yang sekolahnya." Niskala melambai pada Sea yang sudah dibawa masuk ke kelas oleh *Miss* Elia.

Sea sekolah, *meeting* sebentar, setelah itu menikmati *brunch* dengan santai, kembali ke sekolah Sea lagi, pulang, tidur siang. Hari ini Niskala bisa bernapas dengan lebih lega.

***

"Mas, tahu nggak kenapa Janice minta gendong kamu tadi?"

Niskala menyendok *potato au gratin*-nya, lalu menatap ke jalanan, gerimis menetes di kaca yang membatasi mereka dengan dunia luar. Mereka memilih kursi di sudut sebuah bistro yang jaraknya hanya sepuluh menit dari sekolah Sea. Suasana tidak terlalu ramai, jadi lebih bebas mengobrol. Ia sudah selesai *meeting* sejak tadi, yang ia lakukan untuk mengisi waktu adalah menunggui Samudra bekerja sambil makan dan *scroll* sosmed.

"Karena Sea digendong." Samudra menutup laptop lalu menyesap kopinya. "Lho, sejak kapan hujan?"

"Kamu tuh kalau kerja emang jadi nggak merhatiin sekeliling ya, orang udah dari tadi." Niskala mencibir. "Bukan ya." Ia mengaduk *lemonade*-nya dengan sedotan.

"Terus?"

"Janice itu *fatherless*, kamu tahu kan Bapaknya kerja di *offshore*, pulangnya cuma beberapa bulan sekali."

Samudra manggut-manggut, paham. Niskala sering cerita tentang Janice, dia dan Mamanya juga sering main ke rumah.

"Kasihan lho, Mas, Janice itu, dia bener-bener kekurangan kasih sayang ayahnya, dia nggak pernah digendong Papanya, makanya nggak mau turun pas kamu gendong." Niskala menghela napas berat. "Sekecil itu juga udah punya adik."

"Aku pernah cerita belum sih, selain di Yale, dulu aku juga daftar kuliah teknik di Texas?"

"Belum deh kayaknya." Niskala melipat tangannya di meja, bersiap mendengarkan apapun yang akan suaminya ceritakan. "Texas?" Ia mengingat-ingat ada apa di sana. "Kuliah perminyakan?"

Samudra mengangguk, "Untungnya nggak keterima, kalau keterima, mungkin sekarang aku masih terombang-ambing di tengah laut kaya Papanya Janice, dan nggak ketemu kamu."

Tawa Niskala hampir menyembur, ia tidak bisa membayangkan Samudra yang *clean freak* kotor-kotoran mengebor minyak di tengah laut.

"Kok Bapak ngebolehin kamu kuliah teknik?" Niskala hampir tersedak karena bicara sambil tertawa.

"Aku daftar diam-diam, sampai sekarang Bapak nggak tahu kalau aku pernah daftar kuliah di Texas."

Kali ini tawa Niskala benar-benar tidak bisa ditahan, ia menutupi wajahnya dengan tas, kedua bahunya sampai bergetar.

"Yang, aku dulu pas kuliah itu aura membangkangnya kuat banget, tanya aja Segara." Samudra menusuk potongan *french toast* lalu memasukannya ke mulut. "Di pikiranku waktu itu, pergi yang jauh dari rumah, cari uang yang banyak, terus nggak usah balik lagi."

"Harusnya dulu kamu itu tetep kuliah teknik, daftar di kampus lain, kalau kamu kuliah perminyakan mungkin kamu sekarang udah jadi komisaris pertamina."

"Tapi aku nggak ketemu kamu dong."

"Kalau jodoh, kan pasti ketemu. Keren banget gue jadi istri komisaris pertamina." Niskala menyangga dagunya, berandai-andai.

"Nggak bakal ketemu, Yang, aku udah mati digebukin Bapak."

Tawa Niskala kembali pecah, Samudra ikut tertawa walaupun tidak seheboh sang istri.

"La, jangan keras-keras, malu dilihatin orang."

"Mas, tadi *nai nai*-nya Janice kelihatan baik banget, kan?" Niskala menukar piringnya dan Samudra. "Padahal mah aslinya nggak."

"Masa sih?" Samudra memasukkan sesendok *potato au gratin* ke mulut, ekspresinya langsung berubah. "Em, enak banget ternyata, kaya yang suka kamu bikin di rumah."

"Iya, dia itu Ibunya Papa Janice. Dia yang megang semua uang yang dikirimin Papa Janice, pokoknya semua pengeluaran yang atur dia karena mereka tinggalnya serumah. Masa Mama Janice mau beli *skincare* aja minta uang dulu ke mertuanya, ngeselin banget, kan?" Niskala bergosip dengan penuh semangat. "Uangnya dikasih, tapi kan lama-lama Mamanya Janice kesel juga. Mana anak tiga Susnya cuma satu, mau nambah Sus lagi nggak boleh, nambah-nambahin pengeluaran katanya. Kasihan lho aku Mas, sama Mamanya Janice, dia sering curhat sama aku kalau ketemu pas jemput Sea."

"Kenapa nggak cari rumah sendiri aja? Kerja di *offshore* mampu lah buat nyicil rumah yang layak buat istri sama anaknya."

"Papanya Janice nggak mau, alasannya siapa yang nanti bantu ngasuh anaknya. Dia itu emang lebih berat ke Ibu sama adiknya daripada istrinya."

Samudra menjentikkan jari, "Berarti masalahnya ada di Papa Janice."

"Iya, penghasilannya dia itu bukan cuma buat anak istrinya, tapi buat Ibunya sama adiknya yang masih kuliah juga, jadi dikirimnya ke Ibunya, bukan ke istrinya. Tahu nggak, Mas, Mamanya Janice beberapa kali ngeluh sama aku pengen cerai."

Samudra mengetikkan pesan di ponsel, membalas WA Pak Tenang, "Udah di tahap muak banget itu berarti."

"Iya, tapi Mamanya Janice juga takut, kalau cerai anak-anaknya gimana, kalau nggak cerai dia yang gila. Mamanya Janice itu baru dua enam lho, Mas, masih muda banget." Niskala kembali menyedot *lemonade*. "Ya aku komporin aja, cerai, balik ke rumah orang tuanya di Palembang, cerai nggak cerai sama aja, anaknya nggak dapat kasih sayang Bapaknya."

"Kamu nggak boleh gitu, Yang."

"Mamanya Janice itu juga pengen kerja, tapi sama Papanya Janice sama mertuanya nggak boleh, suruh fokus ngurus anak aja, padahal kan sekarang banyak kerjaan yang bisa dilakuin tanpa ninggalin anak." Niskala bercerita dengan menggebu-gebu. "Sebetulnya Mamanya Janice udah nyuruh Papanya Janice *resign* aja, cari kerjaan lain yang bisa tetap deket sama keluarga, katanya juga tabungan mereka udah cukup buat modal usaha. Tapi sama Ibunya nggak boleh *resign*, katanya susah nyari kerja, mau buka bisnis pun belum tentu berhasil, rese banget, kan?"

"Kalau ketemu Mama Janice lagi, bilang suruh cerai aja." Samudra mengelap bibirnya dengan tisu, ia sudah cukup kenyang. "Kalau nggak ada biaya buat bayar pengacara, nanti kita bantuin pakai pengacara dari firma Ibu. Bilang juga ke Mama Janice, minta tolong temennya suruh dorongin Papa Janice ke laut, biar jadi makanan hiu." Ia ikut emosi.

"Makanya Mas, kalau aku lagi emosi banget sama Sea, dia berantakin mainan, dia nyembur-nyembur makanan, aku selalu inget Mamanya Janice. Aku anak satu aja rasanya mau jadi sumala setiap hari, apalagi dia anaknya tiga, tinggal serumah sama mertua, aduh merinding aku." Niskala mengusap lengannya. "Nggak bisa bayangin betapa stresnya. Aku kadang kurang bersyukur ya, Mas? Kurang apa kamu bantuin momong Sea, tapi masih suka aku omelin."

Samudra menempelkan tangan di kening Niskala, agak lebih hangat dari biasanya, *pantas*.

"Mas, aku lagi serius, ih." Niskala mengusap matanya yang entah sejak kapan berkaca-kaca. "Kita punya rumah sendiri, mertuaku baik, tapi aku masih suka ngeluh."

"Sambat emang tabiat kamu." Samudra meringis karena mendapat tinju di lengannya. "Ralat, sabat dan kekerasan." Niskala kalau mukul atau nabok benar-benar kerasa.

"Aku juga kemarin mellow berhari-hari waktu *testpack* negatif, terus pas ke rumah Janice, nengokin adiknya yang baru lahir, ngelihat Mamanya Janice kaya capek banget, aku kaya disadarin gitu, lho Mas. Kaya ada yang berbisik di hatiku, gini, kamu beneran pengen anak kedua atau *fomo* aja? Kamu yakin udah siap? Kamu udah siap kaya Mamanya Janice? Dan setelah itu aku kaya plong, *legowo* gitu. Mungkin aku belum dikasih hamil lagi karena Tuhan tahu aku belum siap."

Samudra kembali mengangguk, menatap Niskala lembut, menyimak kata demi kata yang meluncur dari mulut istrinya. "Oh, jadi karena itu kamu tiba-tiba kirim *quotes* ke aku?"

Niskala mengangguk karena mulutnya penuh.

When children make a request, God only has three answers, yes, yes, but not yet and no, but I have something better for you.

"Aku dikirin itu sama Jihan, aku baca, aku resapi, dan aku sadar, tiba-tiba aku udah nangis."

"Kamu emang cengeng."

"Kamu itu emang paling suka ya *bully* istrinya." Niskala memasukkan laptop ke tas karena sudah jam sepuluh kurang lima belas. "Yuk, balik, nanti telat."

Samudra mengecek jam di ponsel, "Tiba-tiba aja udah siang."

Di perjalanan kembali ke sekolah Sea, mereka masih lanjut menggosip. Kali ini Niskala menceritakan tentang orang tua Ryuken yang sudah bercerai, makanya tadi ia tidak mengenali Papanya. Ryuken ikut Mamanya, kakaknya ikut Papanya.

"Ngapain tangan aku dipegang-pengang?" Samudra heran karena Niskala menggenggam tangannya yang tidak memegang setir lalu diciumi. "Heh, heh, kalau masih lapar pesen makan aja, jangan dikokop tanganku."

"Makasih ya."

"Apanya? Makan tadi bayarnya pakai kartu kamu."

"Makasih karena kamu selalu berusaha ada untuk Sea, jadi Sea nggak pernah kekurangan kasih sayang Bapaknya, nggak kaya aku dulu." Hari ini Samudra rela WFH agar bisa menonton Sea *perform*.

"Ya kan emang itu udah kewajiban aku sebagai Bapaknya, Yang."

Niskala memberi Samudra *finger heart, saranghae*. Ia menjulurkan kepala untuk mencium pipinya, namun didorong.

"Nanti aja di rumah, nanti malem, kamu boleh cium sepuasnya. Nggak harus malem sih, yang penting Sea udah tidur."

Dan Samudra kembali mendapat geplakan di lengan.

***

"Om, Tante."

Niskala melambaikan tangan pada Segara dan Kiana. Saat mereka datang, kursi-kursi sudah hampir penuh, tinggal tersisa di barisan agak belakang, sedangkan Kiana dan Segara duduk di depan. Ia menarik Samudra ke kursi yang masih kosong. Tidak sampai lima menit, pentas dalam rangka *united nations day* dimulai. Panggung sudah dihias dengan pernak pernik dan bendera berbagai negara.

"Anak gue, anak gue." Niskala nyaris histeris saat kelas Sea sebagai kelas yang paling kecil tampil pertama. Samudra menepuk pahanya berulang-ulang, *duduk, sabar*. *Miss* Elia dan *Miss* Gista memimpin anak-anak dengan aneka kostum lucu, Korea, Cina, Jepang, hingga Meksiko naik ke atas panggung. Mereka membawa bendera kertas kecil sesuai kostum negara yang mereka pakai.

"Sea, ke tengah, Nak, kenapa berdiri di situ." Sea berdiri mematung di pinggir panggung, sepertinya kaget melihat banyak orang di depannya. "Sea, Sea, Ibu di sini, Ibu nonton dari sini."

"Yang, jangan teriak-teriak." Samudra malu pada orang di samping mereka yang menahan tawa melihat tingkah Niskala yang seperti suporter bola. "Itu kayaknya Sea ribet sama roknya, jadi diem aja." Ia melihat *Miss* Elia menggandeng Sea dan menempatkannya di barisan tengah.

"Sea, lucu banget sih kamu, Nak." Niskala gemas melihat Sea yang plonga-plongo di atas panggung. "*Nervous* ya, Se? nggak apa-apa, namanya juga *perform* pertama. Mas, kok aku yang deg-degan ya?"

"Aku juga, Yang, kalau nangis gimana itu?"

Musik dan lagu mulai diputar, mula-mula *Miss* Elia dan *Miss* Gista yang menari, perlahan bayi-bayi itu mulai mengikuti dengan gerakan sebisanya dan seadanya, namun malah jadi semakin menggemaskan.

"Sea, kok diem? Nari, Nak, nari." Niskala menjulurkan lehernya agar bisa melihat lebih jelas. "Biasanya juga geal geol kalau di rumah."

Sea memperhatikan *Miss* Elia dan mulai menggerakkan tangannya seperti teman-temannya.

Mata Niskala tidak lepas dari panggung selama Sea tampil. Awalnya gugup, namun lama-lama Sea mulai berani, dia bahkan tersenyum lebar dan melompat-lompat.

"Mas, kamu jangan videon terus, nanti juga dikasih videonya dari sekolah. Lihatin aja anaknya." Niskala menegur Samudra yang sibuk mengabadikan momen itu. "Mas, anak kita pinter banget, nggak nangis lho."

"Kamu yang nangis." Samudra menunjuk pipi Niskala yang sudah berleleran air mata.

"Aku terharu, tahu." *Time flies so fast*, rasanya baru kemarin ia tahu ia hamil, tiba-tiba saja sudah ada di fase menonton *perform* Sea di sekolah.

"Kok Sea udah gede sih, udah pinter banget."

"*Good job*, Sea, *good job*." Niskala bertepuk tangan paling semangat saat kelas Sea selesai tampil dan kembali ke *back stage*. Ia kembali heboh saat kelas Sentana tampil. Cucunya yang bak sultan Dubai menari penuh semangat hingga hampir terpeleset.

"Sea ...." Niskala menyambut Sea yang berlari ke arahnya. Air matanya menetes lagi, *mellow* lagi.

"Bubu." Sea menghambur melewatinya, memeluk kaki Samudra. Niskala cengo. Panggil Bubu tapi yang dipeluk Bapaknya.

"Sea pintar sekali tadi *perform*-nya." Samudra mengangkat Sea dan memeluknya. "Terima kasih ya, Sea, sudah jadi anak yang berani."

"Bapak, Ya *puna tetikel*." Sea menunjukkan tangannya yang ditempel stiker dinosaurus.

"Oh, ya, siapa yang ngasih?"

"Liuken."

"Wah, bagusnya, sudah bilang terima kasih sama Ryuken?" Mata Niskala menelusuri kelas mencari Ryuken. *Miss* Elia menjelaskan bahwa Ryuken sudah pulang dijemput Mamanya.

"Sea senang hari ini *perform* di sekolah sama teman-teman?" Samudra mencium pipi tembab Sea. "Sea *happy*?"

"*Epi*."

"Besok Sea mau *perform* lagi di sekolah? Berani?"

"Bubu, mau makan *totobeli*." Sea menunjuk tas bekalnya.

"Ya udah kita foto dulu terus pulang."

Mereka bertiga berfoto di depan *backdrop* bertema Jepang yang ada di kelas Sea dengan senyum cerah dan mata sedikit sembap Niskala. Barulah berpamitan dengan *Miss* Elia dan *Miss* Gista. Sea beberapa kali menguap, sudah mengantuk. Benar saja, begitu sampai di mobil, digantikan bajunya, dia sudah tepar tidak berdaya. Strawberry dan *snack* di genggamannya bahkan belum habis.

Alih-alih segera memindahkannya ke *car seat*, Niskala memeluk Sea di pangkuannya.

"Anakku, cintaku, sayangku."

"Yang, jangan diciumin, nanti bangun."

"Makasih ya, Se, udah jadi anak pinter, anak cantik." Ia mengusap pipi Sea yang merah karena kepanasan. "Nggak pernah rewel ditinggal kerja, sehat, ceria, pinter makannya, pinter sekolahnya, Ibu sayang sekali sama Sea, *love you to the moon and back, back, back*."

"Sini, Yang, temenin aku di depan."

Niskala pindah ke samping Samudra setelah memastikan Sea tidur aman dan nyaman di *car seat*. Samudra meraih tangannya, mencium punggungnya lama.

"*Thank you for being an amazing mom and wife*, bukan cuma Sea yang hebat, kamu juga."

Niskala ingin mewek lagi mendengar kata-kata itu, namun berhasil ditahan. "Itu doang? Kata-kata manis doang?"

Samudra mengulurkan ponselnya, *transferlah sendiri*.

"Terima kasih Bapak, sayangku, cintaku, gantengku sedunia."

"Sea beneran tidur, kan?" Samudra mengecek ke belakang melalui spion atas. "Aman berarti kalau sampai rumah kita gas."

"Gas ke mana?" Niskala membuka *snack bar*, mulai lapar.

"Kan aku tadi belum jadi kamu cium."

Niskala menatap Samudra horor kemudian menjejalkan *snack bar* itu ke mulutnya.

Dasar bapak-bapak.

***

Siapa kangen Sea dan Sentana? ☝

Gimana, apakah sudah cukup untuk mengobati rasa kangen sama keluarga kecil ini?

Jangan lupa baca fake chat keseharian keluarga laut di tik tok @septititanika yaa 😆

Terima kasih sudah membaca 😆

Sehat dan bahagia selalu, XOXO

29/10/2025
Septi

ILYBILG Spesial chapter 4

1900 kata

Awalnya aku cuma mau bikin cerita pendek 500-700 kata dan cuma buat diposting di toktok, tapi ternyata setelah diketik jadinya 1900 an kata, ya udahlah ya, diposting di sini aja 😂

Happy reading 🤣

☘☘

Samudra mendorong pintu rumah.

Pemandangan seperti biasa —beberapa paket, sepatu di rak, wadah payung, *stroller* yang terlipat— menyambut lelahnya.

Akhirnya setelah beberapa hari tidak melihat matahari terbenam, ia bisa pulang tepat waktu, sampai di rumah sebelum magrib. Ia melepas sepatu, menggantinya dengan sandal rumah. Dari ujung tangga, Niskala melambaikan tangannya, ponselnya menempel di telinga dengan mimik muka yang serius, pasti urusan pekerjaan.

Niskala berjalan ke dapur untuk mengambilkannya minum, Ia memberi kode, *aku ambil sendiri aja, terusin kerjaan kamu.*

"Sea mana, Mbak?" Ia menyapa Mbak Lina yang tampaknya sedang bersiap-siap untuk pulang. "Kok sepi?"

"Di *play room*, Pak, main sama Senandung. Nono udah pulang, adeknya belum mau pulang."

"Ooh." Samudra meletakkan tasnya di *kitchen island* lalu membuka kulkas untuk mencari air putih.

"Saya pulang dulu, Pak." Pamit Mbak Lina sambil mencangklong tasnya. "Mari, Pak."

"Iya, Mbak, hati-hati, terima kasih bantuannya hari ini."

"Sea, Bapak pulang." Samudra melangkah ke *play room*. Ia meminggirkan *balance bike* dan boneka yang tergeletak di tengah jalan.

"Mau strawberry nggak? Bapak bawa strawberry nih." Ia melihat dua punggung kecil di sudut *play room*. "Lagi main apa sih, kok asyik bang ...." Bibirnya terkatup tepat saat Sea menoleh. Wajah anaknya coreng moreng oleh noda merah, terutama di bagian bibir. Penyebab coreng moreng itu tergenggam di tangannya, lipstik.

"Hayo, bikin proyek apa? Main apa itu?"

Melihat Bapaknya datang, Sea meletakkan lipstik itu di lantai dan langsung berdiri.

"Ya Allah, ini berdua main lipstik. Ini bukan mainan, Nak." Samudra bermaksud mengambil lipstik, tetapi Sea mengambilnya lebih cepat.

"Siapa yang suruh main lipstik? Ini Sea juga yang coret-coret muka Nana?" Wajah Senandung tidak jauh beda dari Sea, coretan lipstik bahkan sampai ke lantai dan bajunya.

"Sini kasih lipstiknya ke Bapak, kotor semua itu, ayo mandi, mandi." Ia mengambil tisu basah untuk membersihkan wajah Senandung. "Kamu ngambil lipstik Ibu di kamar? Itu bukan mainan, Sea, siniin."

"Ya mau main." Sea menyembunyikan lipstik itu di balik punggung. "Ya mau *mekap mekap sepelti* Bubu."

"Sini Bapak lihat, itu punya Ibu atau punya siapa?" Samudra menguber Sea yang berlari membawa lipstik itu. "Sus Indah di mana sih? Sayang, ini Sea

main lipstik. Mukanya jadi kaya badut begini berdua. Sus Indah, tolong cuciin muka senandung, Sus."

"Kenapa? Kenapa?" Niskala datang dengan setengah berlari. "Sus Indah lagi mandi."

"Lihat nih anak kamu bikin proyek."

Seperti Samudra, Niskala sempat cengo sebentar, kemudian tertawa. Diakhiri menghela napas pasrah ketika sadar yang dipegang Sea adalah salah satu lipstik termahalnya. Ujung lisptik itu sudah patah di lantai. "Tadi sama aku, Anggun telepon, aku tinggal bentar, belum ada sepuluh menit."

"Bapak boleh pinjam lipstiknya?" Samudra meminta dengan cara yang lebih halus. "Bapak pinjam sebentaaar aja."

"Aku bersihin yang ini, kamu bersihin yang itu." Niskala mengangkat Senandung dan membawanya ke kamar mandi. "Lepasin aja bajunya Sea, Mas, sekalian dimandiin."

"Ini *puna* Yaaa."

"Bukan punyamu itu." Samudra mengambilkan *lip balm* anak milik Sea. "Ini punya kamu, nanti Ibu marah lho, Se, lipstiknya kamu mainin. Siniin."

"Ya mau iniii." Sea tetap bersikeras.

"Udah-udah, ayo mandi." Samudra mengambil paksa lipstik itu. "Mandi, mandi."

Sea terdiam selama beberapa detik, matanya berkaca-kaca lalu tangisnya pecah membahana.

"Mas, bawa sini, aku mandiin sekalian sama Senandung." Niskala berteriak dari kamar mandi.

Samudra ingin menggendong Sea, tapi dia berlari ke pojok ruangan, meneruskan raungan tangisnya di sana. Tidak mau disentuh, apalagi digendong, termasuk oleh Sus Indah yang datang dengan tergopoh-gopoh.

"Udah Sus, udah biarin nangis dulu." Samudra menggaruk keningnya, akhir-akhir ini Sea memang sering tantrum. Pak Tenang sampai bercanda, *sajennya kurang*. "Biar dia lega, siapin baju gantinya aja, Sus, mau dimandiin sekalian."

"Udah belum nangisnya?" Samudra berjongkok di depan Sea. "Kalau udah ayo mandi." Ia mengusap pipi Sea yang berleleran air mata. Helaian rambutnya yang tidak diikat menempel basah di pipi.

"Bubuuu, tidak mau Bapak." Sea memeluk tubuhnya sendiri, kakinya dihentak-hentakkan di lantai. "Tidak mau Bapak, Bapak nakal."

"Ibu lagi mandiin Nana." Samudra memegang kedua bahu Sea, menempelkan punggungnya ke dinding. "Tadi siapa yang nyoret-nyoret mukanya Nana?"

"Bapak Nakal, Ya tidak mau Bapak." Tangis Sea makin keras.

"Tadi siapa yang nyoret-nyoret mukanya Nana?" Samudra menolehkan pipi Sea yang menghadap ke arah lain agar hanya menatap ke matanya.

"Ya." Sea menjawab di tengah isakan.

"Nyoret-nyoret muka itu bagus atau tidak?"

"Tidak *ba–gut*."

"Kalau tidak bagus kenapa di coret-coret mukanya? Kalau kena mata? Masuk ke hidung, kemakan, gimana coba?" Samudra mencabut selembar tisu untuk mengusap ingus di hidung Sea.

"Bubuuu ...." Sea mencari perlindungan.

"Sea, kan Bapak sudah sering bilang, kalau bukan mainan, itu barang punya Bapak, Ibu, punya Sus, punya Mbak Lina, punya Eyang Kakung, tidak boleh dimainin." Samudra berusaha memeluk Sea, namun Sea menghindar. "Bapak kan juga sudah kasih papan tulis kalau Sea mau coret-coret, jadi jelek kan kalau mukanya dicoret-coret begini?"

"Ba-Pak na-kal."

"Sea, Sea ngambil lipstik Ibu tanpa izin dan coret-coret, Sea salah tidak?" Samudra berkata pelan, namun dengan nada tegas.

"Bapak na-kal." Tiba-tiba saja Sea memukul bahu Samudra. Gerakan tangan *toddler* memang tidak bisa ditebak, secepat kilat.

"Jawab Bapak, Sea salah tidak?"

"Bubu ...."

"Sea salah tidak?"

"*Talah*."

"Kalau salah harus apa?" Samudra mengambil kursi lalu mendudukkan Sea di situ. "Harus minta ma ...."

"Ma ... ap." Sea sampai cegukan karena mengeluarkan terlalu banyak energi untuk menangis.

"Kalau salah tidak boleh di ...."

"*Diulani*."

"Sekarang Sea duduk di sini sebentar. Sea harus merenungi kesalahan Sea, Bapak tunggu di depan pintu ya." Biasanya jika Sea tantrum, mereka akan memberi waktu untuk meregulasi emosinya, lima sampai sepuluh menit. Setelah tenang, barulah dipeluk atau diberikan barang atau makanan yang menyebabkan dia marah sambil dinasihati.

"Nanti Bapak ke sini lagi, setelah itu mandi, lalu minta maaf ke Ibu, oke?"

Sea mengangguk dengan air mata yang masih terus mengalir.

"Tos dulu."

Walaupun ogah-ogahan, Sea menempelkan tangannya.

"Bapak tungguin di luar, Sea duduk di sini, tidak boleh ke mana-mana." Samudra mengusap rambut Sea, meredupkan lampu *play room* dan berbalik pergi, mengawasi Sea dari CCTV. Dua menit, anaknya menurut, duduk di kursi sambil menunduk, tangisnya mulai mereda. Di menit ke tiga, dia berjalan ke rak buku. Mengambil satu dan duduk di lantai, membelakangi CCTV.

Sea *just being* Sea, tingkah lakunya seratus persen menurun dari Ibunya.

"Yang, kamu aja yang mandiin Sea, kayaknya dia nggak mau sama aku. Aku pakaiin baju Nana aja." Samudra meminta Senandung yang masih berselimut handuk. "Cucu Yasa, sini sama Yasa."

"Tadi siang mainan beras, HP Sus Indah dijatuhin, sekarang lipstik, pusing aku." Sea semakin dilarang, semakin dia penasaran untuk dilakukan.

"Se, mandi, yuk." Niskala masuk ke *play room*. "Tadi diapain sama Bapak?"

"Bapak nakal, Bubu."

"Bapak tidak nakal, Bapak cuma nasehatin Sea. Angkat tangannya, Ibu lepas bajunya. Besok tidak boleh mainin lipstik Ibu lagi ya, Sea kan udah punya sendiri." Seharian ini Sea belum masuk ke kamarnya, mungkin semalam dia mengambil lipstik itu. Semalam mereka tidur bertiga dan Sea datang ke kamarnya dengan menaiki sekuternya.

"Bapak nakal, kalau nakal botak, tidak ada *lambutna*."

"Makanya Sea juga tidak boleh jadi anak yang nakal. Mau jalan sendiri atau gendong ke kamar mandinya?"

"Mandi *tama Tus*."

"Tuh kan bener di sembunyiin di sini." Niskala membuka jok sekuter mainan itu dan menemukan dua lipstik, sebotol kecil parfum dan dua *brush*. Pasti Sea memasukkan itu ke sana saat Samudra turun mengambil minum dan ia ke toilet.

"Lama-lama gue buang ini motor." Kerikil, daun kering, anak ayam Pak Tenang, makanan, beras, semua pernah masuk ke situ.

"Ya tidak mau *tama* Bapak, Ya mau *tama* Bubu *taja*."

"Tadi Sea disuruh apa sama Bapak?"

"*Dituluh* apa?" Sea balik bertanya.

"Disuruh minta ma ...."

"*Maap*."

"Kalau minta maaf gimana tangannya?"

Sea menangkupkan tangannya di dada.

"Bilang apa?" Niskala mengusap wajah Sea dengan tisu basah, membersihkan sisa-sisa lipstik. "*Say* ...."

"*Sai toli*."

"Maaf Ibu."

"*Maap* Bubu."

"Sea tidak akan ulangi lagi."

"Ya tidak *ulani* lagi."

"Cantiknya anak Ibu, sekarang *kiss* Ibu." Niskala memajukan bibirnya. "*Hug*."

Tantrum sore itu berakhir dengan damai. Setelah mandi, Sea makan malam dan bersiap untuk tidur. Dia menepati perkataannya, *tidak mau sama Bapak.* Didekati, dicium, diberi apapun menolak. Dia bahkan mengusir Samudra dari kamarnya.

Benar-benar Niskala versi *upgrade*, ngambeknya pun sama. Ia baru menghadapi ngambeknya Niskala dari umurnya 29 tahun, nyalinya memang besar, menciptakan versi mininya, yang artinya harus menghadapi semua tingkahnya sejak lahir.

Anasea Kamaniya, namanya terdengar anggun bukan? Ya, karena ia harap Sea akan tumbuh jadi wanita yang cantik dan anggun seperti gadis-gadis bangsawan. Namun mungkin ia harus lebih bersabar sampai saat itu tiba.

"Sea, Bapak boleh pinjam bukunya?" Samudra masih berusaha menawarkan perdamaian.

"Tidak boleh." Sea membawa bukunya naik ke ranjang.

"Bapak tidur di sini ya." Samudra ikut naik dan berbaring di belakang Niskala. "Bapak peluk Ibu ya?"

"Sea ridho nggak Bapak peluk Ibu?"

"Bubu *puna* Ya."

"Ibu kan istrinya Bapak." Tanga Samudra melingkari pinggang Niskala.

"*Bubuna* Yaaa." Sea mendorong tangannya menjauhi pinggang Niskala.

"Giliran lagi marah sama Bapaknya Ibunya diakuin, dasar Sea."

"Bapak tidak boleh di *tini*."

"Bapak mau peluk istri Bapak." Samudra mengecup pipi Niskala. Sea langsung mengusap pipi Ibunya dengan tangan.

"*Bubuna* Ya."

"Iya, iya, Ibu cuma punyanya Sea." Niskala mendekap Sea gemas. "Ibu punyanya Sea ya, bukan punya Bapak."

"Se, minggu depan kamu dititipin di rumah Eyang kakung ya, Ibu sama Bapak mau ke Kazakhstan liburan."

Niskala melotot karena Samudra kembali menyulut api pertengkaran.

"Bapak sama Ibu mau liburan, bikin adek buat Sea. Nanti Sea punya adek kaya Nono."

"Ya tidak mau *puna* adek."

"Iya, iya, nanti Sea punya adeknya kalau udah gede ya. Mas, baru mau damai lho, tangan kamu jangan colak colek, udah tahu anaknya nggak mau."

"Sea ditinggal Ibu liburan." Samudra malah makin menjadi. "Sea ditinggal Ibu liburan."

"Bubu tidak boleh *pelgi*." Mata Sea kembali berkaca-kaca. "Ya ikut *libulan*."

"Iya, nanti Sea sama Ibu liburan, Bapak nggak usah diajak. Ke *Zoo* mau? atau ke pantai di Bali?" Niskala memukul Samudra dengan bantal agar dia diam. "Jangan diledekin anaknya, Mas."

"*Libulan* ke *Kolea*." Sea merangsek ke pangkuan Niskala, memeluk perutnya.

"Kok kamu tahu-tahunya liburan ke Korea?" Samudra merubah posisinya dari rebahan menjadi duduk. "Emang siapa yang liburan ke Korea?"

"*Liuken*."

Niskala tertawa terbahak-bahak, Samudra melipat tangannya di dada, wajahnya seketika berubah masam.

"Emang Ryuken itu siapa sih? Temennya Sea apa *boyfriend*-nya Sea?" Niskala menyentil hidung Sea.

"Boi, boi ...." Sea kesulitan mengucapkan kata *boyfriend*.

"*Boyfriend. Boy-friend*."

"*Boplen*."

"*Boy-friend*."

"*Boipen*."

"Jadi Ryuken itu *boyfriend*-nya Sea?"

Sea mengangguk semangat, "Iya."

Kini Samudra yang melotot.

"Emang Sea tahu *boyfriend* itu apa?"

"*Boplen* apa Bubu?" Sea bertanya dengan polos.

"*Boyfriend* itu orang yang suka ngambil mainannya Sea." Samudra menyambar cepat. "Nanti kalau Sea punya *boyfriend* mainan sama strawberry-nya Sea diambil semua, mau?"

Sea menatap Bapak dan Ibunya bergantian, rautnya menunjukkan bahwa ia kurang percaya dengan apa yang keluar dari mulut Bapaknya. Ia menggeleng.

"Makanya jangan mau punya *boyfriend*. Nanti kalau udah 20 tahun baru boleh punya *boyfriend*."

"Ya tidak mau *puna boiplen*."

"*Boyfriend*-nya Sea Bapak aja, oke?"

Lagi-lagi Sea menggeleng. "Bubu *taja*."

"Sea, kalau belum 20 tahun, nggak boleh jalan ke mal sama cowok, nggak boleh nginep-nginep juga di rumah teman."

Niskala tertawa geli, "Kamu mau dipesantrenin sama Bapakmu, Se."

"Nggak boleh nginep, jam 9 harus sudah sampai di rumah."

"Ya *ninep* di *lumah* Nono."

"Iya, boleh nginepnya cuma di rumah Nono, rumah Nami sama rumah Eyang kakung, lainnya *no*." Samudra menyilangkan tangannya, *big no*.

"Ya *ninep lumah* nenek *Cibubul*."

"Rumah Cibubur, rumah *Aunty* Naya, *Aunty* Nara boleh."

"*Lumah Janit*?"

"*No*." Niskala menggeleng keras. " *Nai nai*-nya jahat, nggak boleh."

"*Lumah Liuken*?"

Samudra dan Niskala berseru berbarengan, "HEEEH."

***

Pokoknya kalau ada cowok yang ngedeketin Sea harus bawa SKCK, CV dan kartu keluarga 😂

Terima kasih sudah membaca, sehat dan bahagia selalu.

XOXO
18/11/2025
Septi

ILYBILG Spesial Chapter 5

Spesial part 5

5200 kata

Full Bapak dan Bubu karena Sea udah bobok.

Happy reading 😆

☘☘

Samudra menghela napas lega ketika Sea akhirnya terlelap setelah menolak tidur dengan berbagai drama. Bermain-main di kasur, mau baca buku, mau pipis, sampai mau makan. Sudah hampir setengah delapan, padahal biasanya jam tujuh sudah tidur. Makin besar, makin pintar bicara, sudah bisa menolak apa yang dia tidak atau belum mau.

Dengan hati-hati, Ia memindahkan Sea ke *baby crib.* Ia tersenyum tipis, dulu saat pertama kali meletakkan Sea di *baby crib* itu sepulang dari rumah sakit, kotak itu tampak besar dan lebar. Sekarang panjang tubuh Sea sudah melebihi setengah *baby crib*, tempat tidurnya sudah tampak kekecilan padahal ia sudah beli yang ukuran besar agar bisa dipakai hingga beberapa tahun.

"*Good night*, Sea." Ia mengusap rambut Sea lalu mematikan *white noise*, memastikan CCTV aman barulah berjingkat meninggalkan kamar.

"Akhirnya tidur?" Niskala sedang sibuk mengiris strawberry. Akhir-akhir ini Sea suka minta makan roti dengan selai. Jadi daripada beli selai di luar yang mungkin banyak pengawetnya, ia membuat selai sendiri.

"He em." Samudra mendekat ke dapur. Kegiatan mereka selanjutnya setelah Sea tidur adalah masak makan malam. Makan, setelah itu gegoleran nonton TV, ngobrol, kadang juga ke luar. Sekedar motoran cari angin, *hunting* camilan, atau nonton kalau ada film yang bagus.

"Yang, kayaknya udah waktunya kita beliin Sea tempat tidur biasa deh, yang di kamar udah kekecilan aku lihat-lihat."

"Iya, aku juga udah kepikiran gitu." Niskala mulai menuang strawberry ke blender. "Tapi kalau tempat tidur biasa masih bahaya deh, Mas. Sea tuh kalau tidur muter."

Samudra mencomot sepotong bolu pisang, "Kan bisa pakai *bed rail*."

"Nggak estetik." Niskala memasukkan sepotong strawberry ke mulutnya. "Rencanaku malah kita desain ulang kamarnya, kita bikin yang ada kastil-kastil pink itu lho. Lucu banget kayaknya, terus ada perosotannya gitu."

"Kamu mah mikirin estetiknya mulu."

"Mas, tolong *grill* ayamnya dong." Niskala menunjuk sebuah mangkuk yang tertutup plastik *wrap*. "Itu udah aku marinasi." Ia akan membuat *chicken rosemary* untuk makan malam. "Kalau Sea tidurnya di kasur bawah aja gimana?"

"Tetep bisa nggelinding, sayang, kalau nggak dijagain." Samudra mulai menyiapkan teflon. "Apa kita masukin aja *bumper bed*-nya sambil kita cari-cari kasur baru ya?"

"Kasur bawah tuh juga kecil. Nanti deh aku tanya Sabrina siapa yang ngerjain kamarnya Nami, itu kan bagus." Niskala mengulurkan *butter*.

"Oh, maksud kamu kamar Sea mau kita desain kaya kamarnya Nami?"

"Aku bilang kastil-kastil, jadi dari tadi kamu nggak mudeng?" Niskala membuka kulkas, mencari jamur *champignon*.

"Ya kalau dibikin kalau gitu aku setuju." Samudra menggigit bolu ke dua. "Aku kira temboknya mau digambar mural kastil-kastil gitu."

Niskala menggeram, *susah memang ngomong sama bapak-bapak.*

Tidak lama harum ayam memenuhi seluruh dapur. Setelah matang, ia menyajikannya dengan jamur dan buncis rebus.

"Kok agak keasinan ya?" Niskala mencoba masakannya. "Cobain deh, Mas. Perasaan dikit garemnya."

Samudra menggigit sedikit. "Lumayan asih sih, tapi masih bisa dimakan kok."

"Kamu mau makan ini?"

"Ya kamu udah susah payah masak masa nggak aku makan." Samudra mengambil dua piring dari kabinet.

"Kamu aja yang makan." Niskala mengambil ancang-ancang untuk berlari karena Samudra menatapnya curiga. "Aku udah pesen *go food* sih sebenernya." Ia sadar bahwa ia kebanyakan memasukkan garam dan sudah berupaya semaksimal mungkin untuk menormalkan rasanya. Tapi masih tetap terasa asin.

"Ampun, ampun." Niskala ngibrit ke sofa. Samudra mengejar, dia melompat ke sofa yang terletak di lantai yang lebih rendah dan berhasil menangkapnya. Untuk beberapa saat selanjutnya, mereka bergerumul di sofa, saling memukul dengan bantal. Niskala memekik, Samudra tertawa.

"Aryosudjiwo, lepasin gue. Kurang ajar ya lo." Niskala berusaha meloloskan diri dari kukungan Samudra, bahkan sampai menggigit tangannya.

"Jadi gitu ya, kamu suruh aku makan makanan nggak enak terus kamu jajan. Gitu cara mainnya, oke, *fine*."

"Kata kamu enak, kamu sendiri kok yang bilang enak." Niskala kembali melayangkan bantal ke wajah suaminya. Pergulatan itu baru berhenti ketika terdengar bunyi bel gerbang. Abang *go food* sudah datang. Akhirnya malam itu mereka makan malam dengan menu berbeda. Samudra menikmati

chicken rosemary keasinan dengan wajah bersungut-sungut. Sementara Niskala menghabiskan nasi goreng *seafood*- nya dengan suapan sesendok munjung dan sengaja didecap-decapkan untuk memameri Samudra.

"Kamu beli apaan lagi sih, La?" Samudra mengangkut paket dari *foyer* ke ruang tengah. Paketnya hanya satu, paket istrinya ada dua belas.

"Beli celana, kemeja, bra, mainannya Sea." Niskala menjawab sambil mengelap tangan, baru selesai cuci piring.

"Bagus nggak?" Niskala menempelkan celana kerja barunya yang berwarna cokelat.

"Mas, *cute* banget, kan?" Ia menunjukkan bra berwarna putih gading dengan hiasan renda lalu menempelkannya di dada. "Pas, nggak kegedean."

Samudra mengangguk, sebetulnya ia tidak tahu di mana letak *cute*-nya, bra ya di mana-mana bentuknya begitu.

"Kamu tahu nggak kenapa aku beli yang warna putih?" Niskala membuka paket lain. "Karena aku beli, iniii...." Ia menjemreng sebuah satin tipis. "Biar *matching* sama *lingerie* baruku. Bagus nggak? Uuu, so *sexy, i'am fell sexy*."

"Coba dipakai, biar aku bisa nilai kurang *cute* apa nggak?" Samudra menaikkan sebelah alisnya.

"Nggak mau, belum dicuci." Niskala beralih ke paket lain. "Aku beliin Sea baju, baju-bajunya udah kekecilan semua. Lucu kan, Mas?" Ia membeli beberapa rok dan kaus rumah.

"Bajunya Sea kan udah banyak, masih ada yang belum kepakai, lemarinya juga udah penuh, itu mau ditaruh di mana lagi?"

"Ya yang lama dikeluarin, nanti kita kasih ke panti." Seperti umumnya Ibu-ibu yang punya anak perempuan, ia sering kalap soal baju dan asesoris Sea. *Dress–dress* lucu dan jepitan gemoy sering membuatnya gelap mata. Dulu, sebelum Sea lahir, dia sudah dapat banyak baju dan sepatu dari keponakan-

keponakannya Samudra. Mereka *excited* dan ikut bahagia karena Omnya akan punya anak. Sudah ada baju setengah lemari, ia masih memborong. Belum lagi dibelikan Bunda, Bapak Budi dan adik-adiknya, alhasil beberapa tidak terpakai dan berakhir disumbangkan ke panti asuhan.

"*Sooo cute* ...." Niskala membentangkan kebaya mungil berwarna pink. "Ini buat kondangan minggu depan, ini bawahannya."

"Ini topi buat renang, bagus kan, Mas?"

"Ini buat jalan-jalan ke ke aquarium, lihat deh gambar ikan-ikannya."

"Celana *cutbray*, dangdut ya, tapi lucu banget."

Samudra menguap sambil mengangguk. Semua untuk Sea, ia tidak dibelikan apapun. Pandangannya terhenti ke sebuah paket besar di lantai, satu-satunya yang belum dibuka. Pengirimnya tertulis Elmoo kids.

"Kamu beli baju di istrinya Gaska?" Niskala pernah cerita Elmoo adalah *brand* baju anak milik Giana. Sekarang mereka punya usaha konveksi. "Kaya nggak ada toko lain aja." Ia menjatuhkan kembali kotak itu dan menendangnya menjauh.

"Aku nggak beli, dikasih, siniin."

"Kasihin panti aja."

"Cie, cemburu, cie." Niskala menoel dagu Samudra. "Bilang aja kamu nggak suka Sea dikasih baju sama mantanku. Ya ampun, Mas, Gaska itu udah mantanku sepuluh tahun lalu, buat apa dicemburuin?" Ia memepet Samudra, Samudra terus bergeser hingga menempel di lengan sofa.

"Siapa yang cemburu sih, La? Kita kan nggak tahu apa maksud mantan kamu tiba-tiba ngasih Sea baju, siapa tahu aja maksud tersembunyi, kan?"

"Ya kan dia punya *brand*, sayang, ya wajar lah dia ngasih sampel ke orang-orang." Niskala menggelendot.

"Kamu *selebgram* bukan, *affiliate* bukan, apa faedahnya ngasih baju ke Sea coba? Sea juga lagi nggak ulang tahun."

"Yang ngasih Giana, Mas, bukan Gaska. Gaska sibuk terbang, dia nggak ikut ngurus bisnis." Niskala menjepit pipi Samudra hingga bibirnya mengerucut maju seperti ikan. "Mana coba lihat muka cemburunya? Oh, ini ...."

"Minggir ah." Samudra pindah ke sofa lain, menyibukkan diri dengan ponsel.

Niskala tertawa geli sambil membuka paket, sengaja ia letakkan semua baju dari Giana di atas meja. Tante Dila meninggal setahun lalu, sekarang Gaska dan Giana pindah ke Jakarta. Mereka beberapa kali berpapasan di mal. Sekitar dua minggu lalu ia bertemu Giana dan kedua anak laki-lakinya di *playground*. Jadi mereka mengobrol cukup lama sambil menunggui anak main. Giana menceritakan bisnisnya, Niskala juga bercerita kerja apa sekarang. Giana menawarkan akan mengirim baju untuk Sea, Niskala sudah tolak, tapi dia bersikeras.

"Kita kan sama-sama di Jakarta, La, jadi mungkin akan sering ketemu. Anak lo gemes banget, gue pengen punya anak perempuan belum dikasih nih, doain ya."

"Gitu ceritanya, Mas." Niskala melirik Samudra sambil melipat baju.

"Dikasih baju gratis ya aku maulah." Ia bercedak karena Samudra diam saja. Dia kalau cemburu memang jadi budek.

"Aku mau bikin kopi, mau dibikinin nggak?" Niskala merenggangkan tangannya yang pegal lalu melangkah ke dapur.

"Nggak, aku udah ngopi."

"Ya udah." Niskala harus berjinjit untuk membuka kabinet penyimpanan kopi. Ia tidak bicara apa-apa lagi, hanya suara blender kopi dan gesekan sandalnya yang terdengar di ruangan itu.

"Beneran nggak mau?" Niskala mendekatkan cangkir kopi yang masih mengepul ke depan hidung Samudra.

"Aku udah bilang nggak mau juga." Samudra pindah ke sofa lain lagi, kali ini sibuk menggulir *iPad.*

"Alexa, *turn on the TV, please*." Niskala menyeruput kopinya, sesekali diselingi suara 'ahhh'. Gerimis yang mengguyur sejak sore tadi kini mulai deras, selimutan sambil menikmati secangkir kopi hangat yang harumnya menguar ke mana-mana. *Perfect.*

"*Iki idih biling nggik mii kipi*." Bibir Niskala maju-maju, menyindir Samudra yang berjalan ke balik *kitchen island*. Ia menutup kabinet dengan agak dibanting dan menyiapkan alat penyeduh kopi dengan gerasak-gerusuk.

"Oh, ini malam jumat." Niskala memencet-mencet remot, mencari film yang bagus di sebuah layanan *streaming*. Ia menemukan drama Cina yang tayang dua episode setiap kamis, sudah tayang satu jam lalu. Ia meletakkan mugnya lalu rebahan, menarik selimut hingga menutupi dada.

"Eh, ini malah jumat kliwon bukan sih?" Belum semenit ia sudah kembali bangun, mencari ponselnya untuk mengecek besok jumat apa.

"Eh iya, bener jumat kliwon." Hanya berselang beberapa detik setelah selesai bicara, ia mendengar suara cangkir diletakkan di *kitchen island*.

"Ih, malam jumat kliwon, bisa-bisa Sumini muncul, ih takut, aku mau naik ke atas aja ah, tidur di kamar Sea." Ia bangkit sambil menyampirkan selimut di bahu.

"Mas, kamu nggak mau ikut ke atas?" Niskala berhenti di ujung tangga. "Sumini muncul lho, Mas nanti, hiii takut." Ia bergidik ngeri. "Takut hiii, ada Sumini, hiii ...."

"Nggak, naik aja kalau mau naik."

"Ya udah kalau mau ditemenin Sumini. *Bye*."

"Sumini udah nemenin aku dari kecil." Samudra kembali menyeruput kopinya. Saat Niskala mengatakan malam jumat kliwon, ia refleks menelan ludah. "Matiin dulu TV nya kalau mau naik."

"Kamu aja, tinggal nyuruh Alexa." Niskala sudah menapaki dua anak tangga.

"Ya kalau tinggal ngomong sama Alexa kenapa nggak kamu lakuin?" Samudra berkata tanpa mengalihkan pandangan dari *iPad*.

Niskala menggeram.

"Udah mati ya, Bapak Samudra, aku mau naik."

"Cangkir kopimu nggak diberesin dulu." Samudra menunjuk meja dengan dagu.

Walaupun sambil menggerutu, Niskala menyambar mug dan meletakkannya di *sink* cuci piring—nyaris melempar.

"Apa lagi? Mau nyuruh apa lagi?" Ia melipat tangannya di dada.

"Itu di selimut kamu ada serangga, tawon atau apa itu?" Samudra menunjuk dengan sendok. "Itu lho, di dekat leher kamu. Ih, ulat apa bukan sih? Awas gatel."

"Masa sih, mana sih?" Niskala buru-buru mengibaskan selimutnya. "Mana, nggak ada?"

Samudra meminta selimut itu lalu mengibaskannya beberapa kali. "Tawonnya terbang." Ia menatap ke arah belakang punggung istrinya. Niskala langsung berbalik. Tepat saat itulah secepat kilat Samudra mengerukupkan selimut di atas kepalanya.

"Aryudjiwo kurang ajar, lepasin woi, gue nggak bisa ngelihat." Kakinya tidak lagi menyentuh lantai, Samudra membopongnya dalam keadaan tertutup selimut. "Lepasin gue Samudraaa!"

"Nggak lucu ya." Niskala menyeruak dari selimut, napasnya ngos-ngosan, ternyata Samudra menjatuhkannya di sofa. "Gaje banget sih." Ia baru akan turun namun Samudra mendorongnya agar rebahan.

Dan dia pun ikut rebahan, di belakangnya. Menindih kaki Niskala dengan kakinya agar ia tidak bisa ke mana-mana.

"Mas, sofa lain nganggur lho, sempit." Itu sofa *bed*, cukup nyaman untuk rebahan berdua dalam posisi miring. Dan hampir setiap malam mereka rebahan sampai ketiduran di situ.

"Samudra sempit ih, badanmu itu segede bagong." Niskala berusaha melepaskan kakinya dari belitan kaki Samudra. Samudra bergeming. Setelah hampir lima menit ugat-uget tanpa hasil, akhirnya ia pasrah. Ia meletakkan tangan Samudra di perutnya, punggungnya menempel di tubuh Samudra. Samudra menarik selimut hingga dada untuk mereka berdua. Tahu apa yang Niskala cari, perasaan hangat dan nyaman.

Niskala kembali menyalakan TV, kali ini dalam volume rendah. Di luar, hujan masih mengguyur deras, kilat beberapa kali terlihat di balik jendela.

"Kamu tidur, Mas?" Walaupun tidak melihat wajahnya, ia bisa merasakan napas Samudra di punggungnya, naik turun teratur. "Hujannya kayaknya bakal semaleman deh, ayo pindah ke atas aja, kasihan Sea sendirian, ada petir, nanti dia kaget."

Samudra menjawab dengan makin mengeratkan pelukannya.

Niskala menguap lebar, bayi besarnya sedang ngambek. Kalau Sea yang ngambek tinggal bawa jalan-jalan ke luar, kasih makanan kesukaannya atau dikelonin sampai tidur, kalau Bapaknya tidak sesederhana itu sajennya. Ia menutup telinga karena kilat kembali menyinari jendela, petir menyambar tiga detik kemudian.

"Mas, Mas ...."

Samudra diam seribu bahasa.

"Padahal aku mau bilang hujan-hujan gini enaknya ...." Niskala sengaja menjeda kalimatnya.

"Ya udah sana bikin mi, aku mau, pakai cabai rawit lima sama telur setengah mateng dua, suiran ayamnya yang banyak." Plus sawi dan dimakan bersama nato, *beuh*, enaknya. Samudra adalah penganut sekte nato dimakan bersama apapun. Nasi, sambal, mi, gorengan.

"Enaknya ...."

"Buru bikin." Samudra menurunkan kakinya dari atas kaki Niskala.

"Enaknya ic ..." Belum juga menutup mulut, tubuh Niskala sudah dibalikkan oleh Samudra hingga mereka berhadapan. "Clik."

Samudra tersenyum sumringah dan gercep bangun. "Ayo pindah ke atas."

Niskala menjulurkan lidahnya, "*Emoh*, ngetes doang." Menit selanjutnya ia menjerit-jerit karena Samudra mendekapnya sangat erat, mencubit telinga dan pipinya hingga menciumi wajahnya sampai ia gelagapan.

"Mas, kalau cemburu itu kaya itu lho." Setelah suasana damai, Niskala kembali fokus ke TV yang masih menayangkan drama Cina. "Cemburu dengan *effort*. Itu lho Mas, lihatin, cowoknya lagi cemburu karena pacarnya ngemal sama cowok lain, terus dia tutup malnya sehari, biar ceweknya bisa puas belanja sama dia doang."

Samudra kembali menguap, "Apa hubungannya sama aku? Kamu itu kebanyakan nonton drakor Cina."

"Drakor ya drakor, Cina ya Cina." Niskala sewot.

"Sama aja nggak ada bedanya. Ceritanya sama aja." Samudra menggosok-gosokkan telapak kakinya, dingin malam makin menusuk.

"Bedalah, Korea ya Korea, Cina ya Cina. Kaya Bunda ya kamu itu, Hong Kong, Jepang, Korea, asal sipit semua dipanggil Cina."

"Lihatin itu lho, Mas, ini semua untukmu, sayang." Niskala menirukan ucapan si tokoh utama pria. "Tuh demi ceweknya dia rela ngosongin mal."

"Kamu minta aku ngosongin apa? Proyek? Mau kamu aku ajak keliling proyek bantuin ngecor? Mau?"

"Ih, aku pernah lho ikut ngaduk cor-coran pas Mbahku bangun rumah, Mbahku di Jogja kan punya toko bangunan." Niskala menyikut Samudra yang menarik-narik tali bra-nya. "Tanganmu lho, Mas, *manner, manner.* Taruhan, kamu pasti belum pernah ngecor, kan, walaupun Bapakmu usahanya konstruksi?"

"Pernah, pas bangun rumah ini."

"Nggak percaya." Niskala mengeraskan volume TV. "Hanya aku yang boleh memilikimu, kau sepenuhnya berada di bawah kendaliku, sayang." Ia kembali menirukan suara di TV.

"Emang tokoh utamanya operator?"

"Panitianya dia." Niskala mendengkus sebal mendengar *jokes* Bapak–bapak dari mulut suaminya.

"Ya yang bisa ngendaliin kan operator."

"Panitia juga bisa." Niskala tidak mau kalah. "Orang CEO dibilang operator. Kamu itu kalau cemburu jangan malah nyuruh bikin mi, sewain aku mal kek, diajak jalan–jalan pakai heli kek, apa kek. Atau bikin *brand* baju juga biar aku nggak beli baju di tempat lain. Gitu lho Mas kalau CEO di film-film." Ia mengomel panjang lebar.

"Kalau mau CEO ya sana sama Om Lukman aja." Samudra berkata asal.

"Eh, Mas, kamu nanti bakal jadi CEO nggak habis Om Lukman?" Setelah Pak Tenang, pensiun, Om Lukman menggantikan posisinya di Maraja. "Nanti kalau kamu jadi CEO sewain mal ya, Mas, biar aku bisa puas belanja."

"Kayaknya nggak, aku mau jadi budak biasa aja. Jadi budak biasa juga duitku udah cukup buat kita hidup sama kamu bolak–balik SG nonton konser."

"Sombooong, *riya* ya anda Bapak Samudra. Ih, aku ke SG beli tiketnya selalu pakai duitku sendiri ya."

"Beban kerjanya berat, La, nanti aku nggak punya waktu buat keluarga." Ia ingin menyeimbangkan kehidupan pribadinya dan pekerjaan, *work life balance*. Demi tumbuh kembang dan masa depan anaknya.

"Tapi kan kamu satu-satunya harapan Pak Tenang, Mas." Bukankah sejak awal Samudra memang dididik untuk meneruskan bisnis Bapaknya?

"Masih banyak orang yang lebih *capable* dari aku, Yang, pengalaman aku juga belum sebanyak itu untuk megang perusahaan. Lagian lebih enak bayar orang, kita tinggal ngawasin, terima hasilnya, beres." Samudra menjulurkan tangan untuk meraih layar *baby* monitor yang berkedip karena sebuah notifikasi.

"Sea bangun?" Niskala ikut memperhatikan ke layar. Sea duduk lalu meraba-raba kasur.

"Nyari susu aja." Sea menemukan dotnya dan kembali rebahan. Tidak lama dia kembali tertidur.

"Mas, lihat siapa yang telepon." Niskala mengambil ponsel Samudra. Ada telepon dari nomor yang tidak tersimpan, namun ia tahu itu siapa dari foto profilnya.

Samudra melirik layar ponselnya dengan malas. "Biarin aja." Itu Ariana, dia sedang dalam proses cerai dan menggunakan jasa pengacara dari firma Ibu, jadi akhir-akhir ini sering menghubunginya.

"Klien penting ini, Mas, masa nggak diangkat. Siapa tahu mau ngundang kita ke konsernya atau ngasih tiket vvip *premier* filmnya gitu."

"Ariana *gengges* yang ada, bukan Ariana Grande."

"Aku angkat ya?"

"Terserah."

"Yee dimatiin." Niskala baru akan menggeser tombol hijau namun telepon telah diputus. "Ngapain coba nelepon suami orang malem-malem gini, lagi hujan badai pula." Niskala berdecak. "Kalau butuh kehangatan kan tinggal bikin kopi apa mi."

"Kebanjiran kali rumahnya." Samudra berseloroh.

"Kalau arwah si Noni Belande itu masih suka muncul di depan kamu nggak, Mas?" Beberapa bulan lalu pernah ada wanita yang terang-terangan mendekati Samudra, padahal tahu dia sudah punya anak istri. Dia bekerja di kantor konsultan pajak yang kebetulan bekerja sama dengan Maraja. Blasteran Belanda, jadi ya memang cantik. Awalnya dia sering *chat* mengenai urusan pekerjaan. Lama–lama *chat*-nya makin *cringe* dan tidak kenal waktu. Awalnya Samudra diamkan saja, namun lama-lama ia jengah juga. Sudah diblokirpun dia *chat* dengan nomor lain.

"Nggak, udah tenang arwahnya." Namanya Shakira, tetapi orang-orang di kantor Samudra menjulukinya Noni, Noni Belanda. Niskala memanggilnya arwah Noni Belanda.

"Kamu apain dia kok nggak berani muncul lagi?" Awalnya Samudra tidak bilang ke Niskala kalau ia diganggu perempuan, takut istrinya marah dan kepikiran. Setelah tidak tahu harus bagaimana lagi, ia beberkan semua *chat* Shakira ke Niskala.

"Cuma aku lihatin kalung yang berkilau itu, udah silau dia." Niskala terkikik mengingat hari di mana ia menemui Shakira dengan dandanan mentereng, termasuk kalung bernilai miliaran hasil meminjam salah satu koleksi mendiang Ibunya Samudra. Ia sama sekali tidak pernah menyentuh koleksi mertuanya, melihatnya juga baru beberapa kali.

"Sumpah, aku puas banget lihat muka paniknya si Noni pas aku muncul di pintu hotel." Niskala terbahak. "Tapi sebetulnya saat itu aku juga panik,

takut si Noni narik kalung sama cincinku." Ia menatap jari-jarinya. "Kalau kita sampai jambak-jambakan terus kalungnya rusak kan berabe."

Saat Samudra menunjukkan *chat* bahkan beberapa foto tidak senonoh dari Shakira, ia mengernyit jijik. "Kamu nggak ladenin?"

"Males." Samudra melempar tubuhnya ke kasur. "Kamu aja kalau mau." Ia pikir Niskala akan cemburu atau apa, namun reaksinya justru di luar prediksi BMKG.

"Asyik, biar aku aja yang urus." Niskala bersorak seperti anak kecil mendapat mainan baru.

Samudra tersenyum tipis, melempari Niskala dengan boneka. Semenjak hari itu, setiap Shakira mengirim *chat*, Niskala yang membalas. *Chat* Shakira menjadi hiburan bagi mereka berdua. Pernah sampai jam dua pagi mereka tidak tidur karena *chat*-an dengan Shakira. Setelah seminggu, mereka mengajak Shakira *cek in* di hotel yang langsung disetujui. Dan yang muncul tentu saja Niskala dengan kalung, *high heels* dan tas ratusan juta.

Ia bersyukur punya istri yang tidak cemburuan seperti Niskala. Hampir sepuluh tahun mengenalnya, banyak yang berubah dari pola pikirnya, ke arah yang lebih positif. Dia jauh lebih tenang dan logis.

"Ada lagi nggak cewek yang deketin kamu, Mas?" Niskala menyingkirkan tangan Samudra yang menyusup ke balik bajunya. "Jangan gerayangan."

"Nggak ada."

"Kok nggak ada sih, kan aku pengen pinjam kalung Ibumu yang biru, sama cincin yang lebih gede."

Istri mana yang malah berharap suaminya didekati wanita supaya dia bisa ngelabrak? Niskala doang.

"Emang kamu mau aku kecantol cewek lain?" Tangan Samudra kembali bergerilya.

"Ya nggak sih." Niskala nyengir.

"Kamu nggak takut aku selingkuh? Aku kan ganteng."

"Kalau kamu mau sama cewek lain, harusnya udah kamu lakuin pas kamu masih duda." Kalau amit–amit terjadi sesuatu dengan rumah tangganya dan mereka terpaksa harus berpisah— lagi, mentalnya sudah lebih kuat, *tinggal mengulangi yang dulu*. Sekarang mereka juga punya perjanjian pra nikah, ia tidak perlu terlalu mengkhawatirkan apapun. "Dan kalau kamu mau cewek lain kamu nggak akan segitunya ngajak aku rujuk sampai bayar kameramen GBK."

Samudra menelan ludah, tubuhnya menegang. *Tahu dari mana?*

"Kiana keceplosan." Niskala kembali berbalik, mengusap wajah Samudra yang mendadak pucat pasi. "Segara keceplosan ke Kiana, Kiana keceplosan ke Sabrina, sampai ke Andra, Nami dan akhirnya aku."

"Aku bisa jelasin, La ...." Samudra ingin bangun namun Niskala memeluknya.

"Makasih ya, Mas, sampai segitunya buat aku. Kamu nggak cuma nyewa mal, tapi ngasih tahu ke seluruh stadion kalau kita pacaran." Niskala menangkup pipi Samudra. "Kamu dapat ide kaya gitu dari mana sih, gemeees."

"Kamu nggak marah?"

"Nggaklah, kalau kamu nggak bayar kameramen stadion mungkin sampai sekarang kita masih *backstreet*."

"Katanya kalau selamanya nggak direstuin kamu mau *living together* sama aku?"

"Ralat, mungkin sekarang kita lagi *living together* di Bali, tiap hari mantai, berjemur sama motoran beli nasi campur." Niskala mengecup singkat bibir suaminya. Mereka bermesraan di sofa sampai tiba-tiba petir menggelegar dan gelap total.

Mati listrik.

"Mas, mati listrik." Niskala panik.

"Iya, tahu, tunggu bentar, kan gensetnya otomatis nyala." Samudra menyalakan senter ponsel.

"Aku ke atas dulu, takut Sea kebangun kalau ada petir sama gelap." Niskala ikut menyalakan senter ponsel. "Kasihan Sea kalau sendirian, nanti nangis."

"Ya udah sana, nanti aku susul."

Hingga Niskala tiba di kamar Sea, memastikan tidur anaknya tidak terganggu, lampu belum menyala juga. Padahal biasanya genset langsung hidup jika listrik dari PLN terputus.

"Mas, kok gensetnya nggak nyala?" Ia menelepon Samudra. "Udah engap ini, gelap."

"Kayaknya eror deh, Yang, mesti dinyalain manual."

"Ya udah dinyalain, kasihan Sea, kepanasan, banyak nyamuk juga kalau gelap."

Bukannya pergi ke gudang untuk menyalakan genset, Samudra menyusul ke atas. Ia berdiri di bingkai pintu, memanggil dengan suara memelas, "Yang ...."

"Kok malah ke sini? Sana nyalain gensetnya." Niskala mengipasi Sea dengan *hand fan*. "Anakmu nanti bangun kalau kepanasan."

"Temenin Yang." Samudra berbisik.

"Ke situ doang suruh nemenin, cepetan sana, pegel ini megang kipas kelamaan."

"Ini kan malam jumat kliwon, Yang."

"Ya terus kalau malam jumat kliwon nggak boleh nyalain genset gitu? Mas, cepetan sana dinyalain, nggak usah banyak alasan." Niskala menepuk-

nepuk pantat Sea. Anaknya miring ke kiri, pasti mulai merasa tidak nyaman.

"Yaaang ...."

"Apa sih, Mas?" Niskala mulai tidak sabaran.

"Temenin, kalau ada Sumini gimana?" Saat kecil, Samudra pernah melihat Sumini duduk di atas genset. Dan seingatnya itu juga malam jumat kliwon.

"Nggak ada Mas, nggak ada apa-apa, buruan nyalain gensetnya."

"Ya ayo berdua." Samudra menurunkan gengsi, mengakui bahwa ia takut.

"Ya udah, kamu di sini jagain Sea, biar aku yang nyalain gensetnya." Niskala menggenggamkan *hand fan* di tangannya. "Nyalain genset aja harus aku yang turun tangan."

"Sumini itu suka nongkrong di atas genset, Bapak juga pernah ngelihat." Samudra merasakan tengkuknya meremang.

"Suruh nongkrong di kafe, ngapain juga di atas genset." Niskala misuh–misuh.

"Pak, Bu, sejak kapan ya mati listrik?" Sus Indah terbangun karena gelap dan memutuskan untuk mengecek Sea.

"Barusan, Sus. Sus, tolong jagain Sea bentar, aku mau nyalain genset, ada laki tapi nggak berani ke gudang."

"Oh, iya, Bu."

"Yaaang, ikut." Samudra mengekori Niskala ke gudang belakang. Sampai di sana, Niskala menakut–nakutinya ada Sumini dan lari tunggang langgang meninggalkannya. Yang tidak ada gunanya karena ia dengan mudah mengejarnya. Tidak butuh waktu lama, rumah mereka kembali terang.

"Tidur, Yang." Samudra selesai dari kamar mandi dan mendapati Niskala main ponsel sambil rebahan. Malam itu mereka memutuskan tidur di kasur

bawah di kamar Sea. Seandainya tengah malam Sea terbangun karena kaget petir, bisa langsung ditenangkan.

"Beli apa lagi?" Niskala sedang membuka *mbanking*. "Tas lagi?"

"Transfer duit ke Bunda, bayar pesenan Bapakmu." Niskala menunjukkan layar ponselnya selama beberapa detik. Hari minggu besok adalah haul Ibu Soraya, Pak Tenang akan mengadakan pengajian dan memesan makanan di Sekar Harum katering. Sorenya mereka akan nyekar ke makam.

"Ooh." Samudra menata bantal, bersiap untuk tidur. Ia merem, Niskala masih memelototi ponsel, dari suaranya sih drakor Cina lagi. Ia membiarkan Niskala terlarut dalam kesibukannya dan mencoba tidur. Merem, melek, merem, lama–lama suara ponsel Niskala cukup mengganggu.

"Itu kenapa kok didorong?" Awalnya hanya melirik sedikit, hingga akhirnya pandangannya terpaku ke layar ponsel selama sepuluh menit.

"Anak tiri, Mas."

"Yang punya mal tadi anak tiri?"

Niskala memutar bola matanya, "Ini udah beda dari yang tadi."

"Itu siapa yang meluk?"

"Neneknya. Si cewek ini anak tiri, diambil dari panti asuhan, dan ternyata, usut punya usut, cewek ini anak kandungnya si Bapaknya sama pacarnya dulu. Jadi dia ini anak tiri tapi sebetulnya anak kandung, terus ternyata yang selama ini dianggap anak kandungnya, ternyata anak si Ibu sama perempuan," Niskala menepuk bibirnya, "Laki–laki lain maksudnya. Ngerti nggak?"

Samudra mengetuk dagunya dengan jari, "Nggak."

"Ah, ah, ampun." Ia mendapat sabetan guling. "Tapi Neneknya mirip lho sama Nenekku."

Niskala menekan *close* karena sudah muncul kata bersambung. Ia meletakkan ponselnya lalu merosot ke kasur. "Nenekmu yang dari Rusia itu?" Nenek Samudra dari pihak Ibu adalah wanita Rusia, kakeknya Manado Tionghoa.

"Iya, Nenekku itu baik banget walaupun kita jarang ketemu karena dia tinggal di Penang." Samudra menatap jauh ke langit–langit yang seakan menjadi layar yang memutar film tentang masa kecilnya. "Aku kehilangan banget waktu beliau meninggal, mana waktu itu aku lagi ujian kelas tiga SMA, jadi nggak bisa ikut ke Penang."

"Nenekku di Sleman, Nenekmu di Penang, buset." Niskala meringkuk di dalam selimut. "Kalau punya Nenek bule kaya kamu udah akun pamerin ke seluruh jagat raya."

"Nenekmu yang dari Argentina nggak bulekah?"

"Ya kan aku nggak kenal dia, cuma ngelihat fotonya doang."

"Tetep aja itu tidak merubah fakta kalau kamu punya Nenek bule."

"Terserah, terserah."

"Ibuku itu anak rantau, di Jakarta sendiri, La. Ibuku dari kuliah udah di Jakarta, dan untungnya dapat kerja di Jakarta juga. Kata Ibuku, pas dia baru kerja beberapa bulan, gitu, orang tuanya pindah ke Penang." Samudra bercerita sambil mengingat–ingat. "Jadi ya Ibuku memang sebatang kara di Jakarta." Dulu, saat ia kecil, ia suka mendengarkan cerita Ibu tentang masa kecilnya yang nakal, suka main ke sawah dan memanjat pohon.

"Ibuku itu lahir di Manado, tapi besarnya di Semarang, makanya bisa bahasa jawa." Kata Ibu, dulu panggilannya adalah *bule jowo*. "Aku pernah cerita belum sih tentang pertemuan pertamanya Ibu sama Bapak? Lucu tahu."

"Belum, belum, ceritain, mau dengar." Niskala mendorong bantalnya ke atas agar sejajar dengan Samudra. "Lucu gimana?"

"Ibu sama Bapak tuh pertama kali ketemu di supermarket." Samudra menahan geli. "Waktu itu katanya bulan puasa dan udah mau magrib, jadi antrean di kasir itu panjang banget, nyerobotlah Bapak."

"Ibumu kasirnya?"

"Dengerin dulu, Yang."

"Iya, iya."

"Ibuku salah satu orang yang ikut ngantre, kesel kan dia diserobot, ngumpatlah dia pakai bahasa jawa."

"Ih, seru." Niskala bertepuk tangan.

"Tebak Ibuku bilang apa?"

"Jangan nyerobot woi."

"Bukan."

"Apa? Apa?"

"*Asu koe*." Samudra benar–benar mengumpat.

Niskala *speechless*.

"Semua orang yang ada di situ kaget dong, termasuk Bapak, muka bule kok ngomongnya kaya gitu. Diketawainlah Bapakku sama semua orang yang ada di situ."

"Aku nggak bisa bayangin seberapa malunya Bapak." Niskala sampai menutupi wajahnya sendiri. "Aku tebak kelanjutannya, pasti Bapak dendam kan, terus nyari Ibu kamu buat balas dendam?"

"Kamu itu udah kedoktrin drakor Cina."

"Terus, terus?" Niskala tidak sabaran.

"Ya udah kejadian itu berlalu gitu aja. Bapak cuma nganggap lagi apes aja. Nah, beberapa bulan kemudian, mereka ketemu di maraton, mereka nggak sengaja berdiri deketan di garis *start*." Kini ia berbaring miring berhadapan dengan Niskala. "Waktu itu posisinya Bapak udah duda."

"Oh, jadi pas di supermarket itu Ibunya Mas Jaladri masih ada?"

"Iya, tapi udah sakit–sakitan. Ibunya Mas Jaladri meninggal sebulan setelah kejadian di supermarket."

"Ih, kalau udah jodoh semesta tuh nemuinnya lucu ya?" Niskala langsung ingat drakor yang berlatar tahun delapan puluhan.

"Kan di maraton itu mereka berdirinya deketan tuh, dan katanya sempet lihat–lihatan juga. Bapak tahu itu bule yang pernah ngatain dia *asu*, tapi *stay cool* aja, pura–pura nggak tahu."

"Dari situ mereka kenalan?" Niskala menebak–nebak.

"Nggak, mereka kenalannya beberapa bulan kemudian."

"Ketemu lagi?"

"Iya, kantor Bapak lagi butuh pengacara dan ternyata Bapak datang ke kantor pengacara tempat Ibu kerja." Sebetulnya Samudra ingin meneruskan dengan, *kalau udah jodoh, mau digimanain juga pasti ketemu*, tapi tidak jadi. Itu akan membuat Niskala mengingat pertemuan pertama mereka.

Yang tidak layak untuk diingat, apalagi diceritakan ulang. Orang tuanya punya kisah cinta yang manis, beda dengan kisah awal mereka yang bergenre *thriller*.

Bapak pun pernah menceritakan soal istri pertamanya, Ibunya Jaladri, Bu Rukmini. Waktu itu dalam masa libur kuliah, ia, Segara, Ibu sampai Bude Nur duduk anteng selama sejam di ruang tamu, menyimak cerita Bapak. Bu Rukmini masih ada darah keturunan keraton Solo, beliau yang menemani Bapak merintis bisnis. Bapak dan Bu Rukmini menikah saat masih sangat

muda, yang mana itu adalah hal lazim di zaman itu, Bapak 18 tahun dan Bu Rukmini 17 tahun. Jaladri lahir tepat setahun kemudian.

"Terus? Terus?" Niskala tidak sabar menunggu kelanjutan ceritanya. "Mereka sering ketemu terus cinlok gitu?"

"Kamu sukanya bikin skenario sendiri deh, Yang." Samudra menjitak jidat Niskala. "Nggak, bukan Ibu pengacara yang kerja sama Bapak, yang lebih senior."

"Seru deh, Mas, kisah Bapak Ibumu, dijual ke tik tok kayaknya bakal rame deh, aduh ...." Niskala meringis karena mendapat jitakan ke dua.

"Nah, suatu hari Ibu tuh dititipi berkas sama si pengacara seniornya itu, buat dianterin ke rumah Bapak." Samudra menggerakkan tangannya di udara, kanan untuk Ibu, kiri sebagai rumah Bapak. "Datanglah Ibu ke rumah Bapak. Dan kagetlah dia karena itu orang yang dia bikin malu di supermarket."

"Ibu ingat juga?" Niskala menutup mulutnya yang menganga. *Plot twist*.

"Disuguhilah Ibu kopi buatan Bapak dan katanya itu enak banget. Terus Bapak nyeletuk dengan muka songong, enak kan kopinya, *Su*, *asu*?"

Niskala kembali tertawa ngakak sampai perutnya sakit. Samudra membungkam mulutnya dengan tangan, takut Sea bangun.

"Terus Ibu jawab atau langsung pulang?"

"Jawablah, Ibuku kan pengacara, mana mau kalah dia. Dia jawab, *pinter juga kau bikin kopinya*, *su*, *asu.* Udah, kejadian hari itu berakhir begitu aja, nggak pernah ketemu lagi mereka."

"Terus kok bisa nikah?"

"Nah, abis kasus di kantor Bapak selesai dan menang, Bapak ngundang tim pengacaranya makan di rumah, diajaklah Ibuku sama si seniornya itu." Samudra menghela napas, capek juga ngomong panjang lebar.

"Mulanya Ibu nggak mau, tapi akhirnya ikut walau kepaksa, dan hari itu Ibu sadar kalau Ibu jatuh cinta sama Bapak." Ia ingat betapa berbinarnya wajah Ibu setiap kali menceritakan betapa enak masakan Bapak yang Ibu makan hari itu. Masakan yang ingin dia makan setiap hari. Masakan yang membuatnya mengejar Bapak. Duda anak satu yang sepuluh tahun lebih tua darinya.

"Langsung sadar?" Niskala mengernyit. "Berarti sebelumnya Ibu udah suka sama Bapak tapi masih denial aja?"

"Sejak minum kopi, Ibu sering keinget Bapak, tapi Ibu pikir karena sebel aja, ternyata diam-diam suka."

"Dikasih pelet kali kopinya." Niskala menguap untuk kesekian kalinya. "Untung waktu itu belum ada sosmed ya, kalau ada Ibu pasti udah bikin *threads* galau panjang lebar."

"Jadi Ibu yang ngejar Bapak."

Samudra mengangguk. "Bapak sebetulnya nggak ada rencana nikah lagi. Bapak kena *culture shock* habis nikah sama Ibu, ya bayangin aja dari wanita darah biru yang lemah lembut ke bule yang hidupnya bebas, terus mulutnya asal nyeplos."

"Jodoh emang nggak ada yang tahu, ya, Mas. Terus gimana ceritanya kok akhirnya Bapak mau nikah lagi?"

Samudra memejamkan mata, "Bersambung, aku udah ngantuk."

"Nanggung, Mas." Niskala memaksa.

"Besok lagi, tidur, tidur."

"Ceritain nggak?" Niskala menarik kerah piama suaminya.

"Tidur, Niskala. Masih panjang ceritanya." Samudra miring memunggungi Niskala.

"Ceritain sekarang." Niskala mengangkat guling.

"Jangan berisik, nanti Sea bangun." Samudra meletakkan jari di bibir.

"Ceritain sambil bisik–bisik, kamu ganteng deh." Niskala mencium pipi Samudra, kanan kiri. "Ganteng, baik hati dan tidak sombong."

"Mau kasih apa kalau aku cerita sekarang?"

"Ic ...."

Belum Niskala selesai bicara, Samudra sudah setuju, *oke*. Ia menata bantal, menarik napas, ancang-ancang untuk melanjutkan ceritanya. Baru ia membuka mulut, terdengar kerasak kerusuk dari dalam *baby crib*.

"Bubuuu." Sea menatap mereka dari balik pagar *baby crib*. "Bapak."

Mereka berdua berpandangan, berbicara dengan mata, *tuh kan anakmu bangun.*

Baik Samudra atau Niskala, malam itu mereka berdua sama-sama gagal mendapatkan apa yang dimau.

***

Apakah spesial part ini cukup menghibur? 😆

Terima kasih yang sudah membaca 😆

Sehat dan bahagia selalu

XOXO

21/11/2025

Septi

ILYBILG Spesial Chapter 6

Spesial Chapter 6

2900 kata.

Sebelum baca ini disarankan baca fake chat dulu di tik tok @septititanika Happy reading 😆

☘☘

Bali.

Seminggu ke depan ia akan terbebas dari *dealine* pekerjaan yang seolah tiada habisnya. Akhirnya liburan.

"Yasa, Yasa."

Suara itu terdengar bahkan sebelum mesin mobil benar-benar mati.

Sentana berlari menyambut Samudra yang baru saja sampai di vila yang mereka sewa. "Yasa sudah datang, Yasa sudah datang. Yasa bawa apa itu?" Bocah itu tertarik pada *paper bag* di tangan Samudra.

"*Ata*, *Ata*, *Ata*." Yasa, Yasa, Yasa, Senandung berjalan cepat menyusul kakaknya.

"Dek, awas ja ...." Belum selesai Segara bicara, Senandung sudah tengkurap di lantai, tersandung boneka. "Adek, hati-hati kalau jalan." Ia meletakkan obeng yang ia gunakan untuk memperbaiki roda mobil–mobilan dan bergegas mendekati Senandung.

"Sakit nggak dengkulnya? Pinter nggak nangis." Ia mengusap lutut Senandung. "Udah, dah sembuh. Salim dulu sama Yasa."

Samudra berjongkok agar anak–anak lebih mudah bersalaman dan memeluknya. "Nih, Yasa bawa roti." Yang lain sudah di Bali sejak kemarin, ia menyusul setelah *business trip* di Surabaya.

"Asyik." Sentana berlari membawa *paper bag* itu ke sofa. "Wow, roti vanila, *i like* roti vanila."

"Bilang apa sama Yasa udah dibeliin roti?" Kiana mengeluarkan beberapa gelas dari kabinet. "Om, mau ngopi nggak? Aku lagi mau bikin es kopi, sekalian aku bikinin."

"Makasiiih Yasa." Sentana sudah merobek plastik roti.

"Nggak kalau es, Na, makasih, tenggorokan gue lagi nggak enak." Samudra meraba lehernya. "Lala sama Sea mana?" Yang menyambutnya bukan anak istrinya, melainkan cucu dan keponakannya.

"Tante Lala mandi, *Aunty* Sea masih tidur siang." Kiana menatap pintu salah satu kamar yang tidak tertutup rapat.

"Sentana jangan teriak–teriak dong, nanti *Aunty* Sea bangun." Ia meletakkan jari di bibir. "Adek, jangan dikerasin TVnya, *Aunty* Sea masih tidur, Sus tolong itu remotnya diambil, dimainin tuh sama Nana."

Samudra menarik kopernya ke dalam kamar itu. Menjejerkannya dengan koper Niskala yang terbuka di lantai. Ia berjalan ke ranjang sambil memunguti mainan yang berceceran. Sea masih tidur pulas, hanya memakai popok dan kaus tanpa lengan. Wajah dan lehernya berkeringat, pasti kegerahan, padahal AC menyala.

Ia menyentuh lembut kulit lengan Sea, suhu tubuhnya normal, sudah tidak demam lagi. Sejak kemarin sore Sea demam dan rewel.

"Mas, kamu kapan sampai?"

Samudra menoleh, istrinya keluar dari kamar mandi dengan kaus longgar dan handuk yang membebat kepala. Ia melebarkan tangan, Niskala melompat ke pelukannya, *kangen banget.*

"Masih keliyengan?" Samudra memeriksa sekujur wajah istrinya lalu mencium kening dan bibirnya. " *I miss you*."

"Nggak, habis tidur enakan, cuma kurang tidur aja. Udah minum belum? Mau aku bikinin teh?" Niskala mengurai pelukannya. "Mandi dulu gih, aku siapin makan siang kamu. Kiana tadi bikin sambel cumi enak banget."

"Teh boleh deh." Samudra melepas jaketnya yang segera diambil alih Niskala untuk dibawa ke mesin cuci. "Sea tidurnya udah dari tadi?"

"Dari jam 12 an, mungkin karena badannya nggak enak, jadi tidurnya lama." Niskala menengadahkan tangan, meminta kemeja sekalian.

Setelah mandi, Samudra makan siang seorang diri karena memang sudah lewat jam makan siang. Niskala dan Kiana membuat camilan sambil mengawasi Nono dan Nana main, Segara masih berkutat dengan roda mobil.

"Kenapa difoto?" Samudra berhenti mengunyah saat Niskala mengarahkan kamera ponsel ke arahnya, ia memejamkan mata karena silau oleh kilatan *blitz*.

"Eh, *sorry*, kepencet." Niskala mematikan *blitz*. "Bener ya, laki–laki itu kalau makan kasihan." Ia tergelak, Samudra makan di pojok *kitchen island*, menyuap sambal cumi, nasi, ayam goreng plus *topping* nato dengan suapan besar-besar. "Lucu banget tahu Mas mukamu, kaya tiga hari nggak makan."

"Coba lihat, Tan." Kiana mencondongkan wajahnya ke arah ponsel, tangannya masih sibuk mengupas mangga.

"Melas banget kan mukanya?"

"Nggak jadi melas ngelihat jam tangannya." Kiana menertawakan Samudra yang sudah bersungut-sungut. "Mukanya melas tapi jam tangannya bisa

buat DP mobil."

"Bekas Eyang itu." Segara nyeletuk, akhirnya roda mobil kembali berputar sempurna. "Adek, nih mobilnya udah bisa dinaikin. Itu punya Eyang kan, Om?"

"Orang dikasih ke gue, ya gue terima. Nggak bekas ya, ini baru." Jam itu adalah hadiah dari Bapak saat ulang tahunnya dua tahun lalu.

"Bubuu." Terdengar rengekan dari arah kamar, "Bubuuu ...."

"Ibu di sini, Se, ke sini. Biasanya juga kalau bangun tidur jalan ke luar sendiri." Niskala masih sibuk memotong buah untuk membuat rujak. "Nggak usah nangis, Nak, Ibu di sini."

"Bubuuu ...."

"Mas, anaknya tolongin dulu." Niskala mengeluarkan bengkuang dari dalam kulkas. "Lagi manja itu. Coba dicek badannya anget lagi apa nggak?

"Bubuuu ...." Sea memanggil disusul suara tangisan.

"Iya, Se, sebentar." Samudra buru-buru mencuci tangan.

"Halo *princess* ...." Samudra membuka pintu, kamar itu remang karena gordennya ditutup. "Anak Bapak sudah bangun? Enak tidurnya? Kenapa, kenapa nangis?" Ia merapikan rambut dan menyeka keringat di keningnya.

"Bubu ...."

"Ibu di luar, yuk cari Ibu sama Bapak." Samudra menggendong Sea, mencium pipinya berulang kali. "Bapak udah sampai Bali. Sea kangen ya sama Bapak? Semalam Sea sakit demam, iya? Udah sembuh, enak badannya?"

"Bubuuu ...." Tangan Sea terjulur ke arah pintu, tidak mau berpegangan dan menatap wajah Samudra. "Bubu ...."

"Katanya kangen Bapak, itu Bapak udah datang, siapa yang tengah malam nyari-nyari Bapak? Bentar, tangan Ibu kena cabe, pedes."

"Mau *tama* Bubu *tajaaa* ...." Tangis Sea makin menjadi. "Bubu, *gendon* Bubuuu ...."

"Bentar, Ibu selesaiin ini dulu. Sama Sus dulu kalau nggak mau sama Bapak. Sus, ada yang mode manja ini, Sus."

"Yuk sama Sus." Sus Indah menyampirkan gendongan di bahunya.

"*Tama* Bubu, mau *tama* Bubuuu ...."

"Iya, Iya, sebentar, Ibu cuci tangan dulu." Niskala meletakkan pisaunya. "Kalau lagi sakit gini, maunya sama Bubu, giliran akur sama Bapaknya, Ibu nggak dianggap."

"Sama Bapak yuk." Samudra mengekori Niskala ke mana-mana, Sea masih tidak mau menatapnya. Kepalanya terkulai di dada Niskala. "Bapak bawa roti strawberry, kita makan bareng Nono sama Nana yuk."

"Oh, kalau nggak mau ya udah. Lagi jadi koala, nemplok sama Ibunya." Niskala menepuk-nepuk pantat Sea. "Masih kesel sama Bapak ya karena Bapak kerja terus? Kasihan, kangen Bapak sampai sakit, liburan malah sakit."

"Beli puyo yuk, beli puyo." Samudra pantang menyerah. "Beli mainan mau? Nanti ke mal naik *zoomoov* mau?"

Sea memalingkan wajahnya, berkata dengan lirih. "Ya mau *tama* Bubu *taja*."

"Ya udah sama Ibu, Bapak Samudra Aryosudjiwo bisa minggir dulu?"

"Sea, lihat kartun di *iPad* Bapak yuk."

"Sea, gendong Bapak aja ya."

"Sea, sini main jual-jualan sama Nono."

"Sea ...."

Niskala menggeram, *udah dibilang nggak mau juga*. Samudra mengangkat tangan setinggi bahu, *iya, iya.*

"Sea." Samudra memanggil saat Niskala dan Sea lewat di belakang sofa yang ia duduki. Sea diam saja, tidak menanggapi. "Ya udah, ya udah, Bapak main sama Nana aja." Ia beringsut ke samping Senandung yang sedang menggigiti mangga.

"Eh, sayang." Samudra menoleh ke arah dapur. Niskala dan Kiana ada di sana, Sea duduk di atas *kitchen island*.

"Tadi aku satu pesawat lho sama Ryuken sama Papanya. Nana, aduh, aduh, jangan ditarik rambutnya Yasa." Ia meringis karena Senandung menjadikan rambutnya pegangan untuk berdiri di sofa. "Sea, tadi Bapak ketemu Ryuken lho, mau telepon Ryuken nggak?"

Sea mengangkat kepalanya, "*Liuken* mana?"

"Tadi Bapak ketemu Ryuken di pesawat. Mau telepon Ryuken? Tapi HP Ibu kayaknya di kamar deh, Se." Ponselnya tidak ada di saku atau di dapur. "Ryuken liburan ke Bali juga? Sama Mamanya?"

"Aussie, di Bali cuma mampir kondangan doang katanya. Ryuken, Papanya sama cewek, sama anak cewek segede Nami. Aku nggak ngobrol, soalnya *seat*-ku lumayan jauh di belakang mereka." Ryuken memanggilnya lebih dulu, kalau tidak dipanggil ya ia tidak *ngeh*.

"Ceweknya rambut pirang?" Niskala mencocol nanas ke sambal. "Ini mau?" Ia menyuapi Sea sepotong timun.

"Kok tahu?"

"Calon istri barunya itu, dia pernah jemput Ryuken di sekolah."

"Bapaknya Ryuken mau nikah lagi?" Segara nimbrung, Papa Ryuken sahabat kakaknya Kiana, jadi ia kenal, walaupun tidak akrab. "Adek, itu

pedes." Ia menghalau tangan Senandung yang mencelupkan mangga ke sambal.

"Kata mamanya Ryuken sih iya."

"Bubu, minum *tutu*."

"Oke deh, dibuatin Bapak ya?" Niskala menatap Samudra. "Pak, tolong bikinin susu, Pak."

Sea menggeleng, "Dibuatin Bubu *taja*."

Samudra yang berjalan mendekat langsung putar balik.

"Minumnya di sini ya, duduk dekat Bapak." Niskala menyempil di tengah Samudra dan Senandung. "Duduk sendiri ya, minum susu sambil main sama Nana. Nana, kamu lagi main apa?"

" *Apa nani, tak tak*." Senandung menjawab dengan bahasa bayi.

"Nana *nani bebi tak*." Sea menerjemahkan kalimat Senandung, tangannya terulur menyentuh *mic* mainan yang dipegang Senandung.

"Nyanyi sama Nana ya, pinjam *mic*-nya Nana. Nana *Aunty* Sea pinjam *mic*-nya boleh?"

"Ya tidak mau *nani*." Sea kembali menempelkan kepala di dada Niskala.

"Sea, duduk dipangku Bapak aja ya." Samudra menepuk kedua pahanya.

Sea menatap Samudra beberapa detik kemudian memalingkan wajah. Melihat hal itu, Segara tidak bisa menahan tawanya. "Kasihan banget lo Om, ditolak mentah-mentah."

"Duduk sama Mas Segara mau?"

Sea tampak berpikir, "Mau."

Tawa Segara makin kencang.

"Gendong Mbak Kiana mau?" Kiana ikut mendekat.

"Iya." Sea beralih ke pangkuan Kiana.

"Sama Sus Kiki mau nggak *Aunty* Sea?"

Sea mau main dan digendong semua orang, kecuali Samudra.

"Anda sedang tidak dibutuhkan." Niskala berkacak pinggang ala antagonis. "Lebih baik anda pergi dari tempat ini sekarang juga." Ia mendorong punggung suaminya. "Pergi, pergi."

"Sea Bapak balik ke Jakarta aja ya?" Samudra melambaikan tangan pada Sea. "Sea di sini aja ya sama Ibu."

"Sana pulang, Pak." Segara membisiki Sea. "Kerja aja sana."

"*Tana pulan, kelja telus*." Sea sudah sibuk bermain robot Dino milik Sentana.

"Sana Bapak kerja, uangnya buat Sea liburan." Kiana ikut mengompori.

"Bapak *kelja, cali uan buat Ya libulan*."

Samudra menunjuk Segara dan Kiana, ingin berkata kasar tapi ditahan karena bisa didengar anak-anak, *kurang ajar ya kalian berdua.*

"Yasa pulang aja ke Jakarta sama Eyang buyut." Sentana nyeplos. "Kasihan Eyang buyut sendirian. Kalau Eyang buyut mati gimana?"

Segara dan Kiana berpandangan sebelum kompak berkata, nyaris berteriak. "Sentanaaa."

"Kan Eyang buyut udah tua, bisa mati." Sentana berkata dengan polosnya.

"Sentana, nggak boleh bicara seperti itu." Kiana menutup mulut Sentana. "Ngomong yang baik-baik aja."

"Sentana, kalau orang itu meninggal, bukan mati." Segara membetulkan ucapan anaknya. "Kalau hewan, tumbuhan itu baru mati."

"Papa, Eyang buyut matinya kapan?" Keasbunan Sentana makin menjadi.

"Heh, heh, jangan dulu." Samudra menghardik. "Belum pembagian warisan, jangan dulu."

"Warisan mulu." Segara melempari Samudra dengan bantal sofa, pas kena wajahnya. "Kaya warisannya mau lo bagi sama siapa."

"Eyan *kakun* mati." Sea menirukan ucapan Sentana sambil tertawa, akhirnya bisa tertawa. Semua orang dewasa yang ada di situ langsung menegurnya, *heh, heh, no no ya.*

"Nanti kalau Eyang buyut mati, Nono tidak mau ikut ke kuburan, soalnya bisa ada hantuuu." Sentana membuat wajah seram. "Nono takut hantu, *Aunty* Sea mau ikut tidak?"

"Sentanaaa."

Samudra yang gemas menggendong Sentana dalam posisi terbalik, bukannya takut, dia malah kesanangan, *lagi Yasa*, *lagi*.

Sore harinya Sea telah kembali ceria, mau main dan lari-lari. Sentana dan Senandung berenang bersama Samudra dan Segara. Niskala belum memperbolehkan Sea berenang, jadi dia hanya mencelupkan kaki dan main air di pinggir.

"Sini Yasa keringin dulu rambutnya." Samudra mengejar Senandung yang kabur saat ia tinggal mengambil *hair dryer.*

"Nono mau dikeringin juga, Yasa."

"Iya, antre dulu, Adek, baru kamu." Segara mengibaskan kaus Sentana yang sudah disiapkan oleh Kiana. "Pakai dulu bajunya, pakai sendiri bisa, kan? Masukin lengan yang kanan dulu."

"*Ata*, *ata*, ini." Senandung mengulurkan jepit rambut.

"Nanti kalau rambutnya udah kering Yasa pasangin jepit rambutnya, duduk yang bagus."

"Susu sudah siap." Segara datang dengan dua botol susu yang terisi penuh. "Ini punya Nono, ini punya Adek."

"Terima kasih, Papa." Sentana menyambut susu itu dengan suka cita, susu hangat setelah berenang, *perfect*.

"Siapa mau ...." Tangan Samudra tersembunyi di balik punggung. "Siapa mau puyo?"

"Aku mau puyo, mau puyo." Sentana menjawab dengan penuh semangat.

"*Na au, na au*."

"Ya mau puyo."

"Ya sini, ambil puyonya." Samudra memamerkan tiga *cup* puding di tangannya. "Makan bareng-bareng di sini."

"Bubu, Ya mau puyo." Sea menarik kaus Niskala.

"Sana ke Bapak, Bapak kan yang punya puyo." Niskala menurunkan Sea dari sofa.

Walaupun ragu, Sea berjalan mendekati Samudra, mengambil puyo dan berlari kembali ke arah Niskala. Samudra mengela napas, pasrah sekaligus gemas. *Pengen tak hih.*

"Jangan cepet-cepet ngunyahnya, nanti keselek." Samudra memotong puyo dengan sendok, kecil-kecil agar Senandung tidak tersedak. "Ditelan dulu yang di mulut, baru deh Yasa suapin lagi."

"Yasa, aku mau yang warna *blue*." Sentana sudah habis satu *cup*. "Papa, bukain yang warna *blue*."

"Nih, yang *blue*, yang hijau kasih Mama. Mama suka yang *matcha*. Ema Lala mau dikasih yang mana?"

Sentana berpikir sejenak, "Yang *purple*."

"Ya udah, sana kasih. Sisanya dibagiin ke Sus."

"Mama, puyo *green* buat Mama." Sentana bagi-bagi puyo ke semua orang.

"Terima kasih Sentana."

"Ayo kita makan puyo." Sentana kembali ke sofa. Samudra bergantian menyuapi mereka berdua.

"Enak sekali, Yasa, lezaaat, *i like it*." Sentana memberi dua jempol.

"*Yakit, yakit*." Senandung mengkopi paste ucapan kakaknya, *i like it.*

"Kenapa? Mau main sama Bapak?" Niskala menangkap basah Sea yang memperhatikan Bapaknya yang sedang menyuapi anak lain. "Sana ke Bapak."

"Yang, tadi aku pas beli Puyo ketemu Kanaka sama Mamanya." Samudra memasukkan sesendok puding cokelat ke mulutnya. "Mereka udah seminggu di Bali, ada kerjaan katanya."

"Gayatri?" Kiana tertarik dengan cerita itu.

"Siapalah namanya aku nggak tahu, Kanaka nyapa aku duluan."

"Sama Irish sama Rendra?"

"Nggak, cuma berdua dong katanya, nanti dari Bali mereka mau ke Jakarta."

" *Ata, Ata*." Senandung membuka mulut, minta disuapi lagi. "*akan, akan*."

"Yah, tumpah." Bukannya masuk mulut, puding itu jatuh ke sofa. "Jangan diambil, kotor, Yasa ambilin tisu dulu."

"Kenapa kok ngelihatin? Mau sama Bapak?" Niskala mencolekkan timun ke sambal. Sea terus menatap Samudra yang sedang membersihkan wajah

Senandung yang lengket karena puding dengan tisu basah.

"Bapak Ya ...."

"Kan Sea nggak mau sama Bapak, Bapak main sama Nana dong, masa nggak boleh?"

"Bapak *Tam* Bapak Ya ...." Mata Sea kembali berkaca-kaca. "Bapak Ya ...."

"Oh, ceritanya *jealous* Bapaknya main sama orang lain, Bapak nggak boleh main sama Nana, maunya main sama Sea aja?" Niskala bertanya sambil mengikat rambut Sea. Sejak berenang tadi, Sea beberapa kali memperhatikan ke tengah kolam, seperti ingin bergabung tapi tidak berani mendekat.

"Nono, sini Yasa suapin lagi, habisin pudingnya, tinggal dikit lagi."

"Bapak Ya, tidak boleh *tuapin* Nono ...."

"Bapak suapin Nonolah, orang kamu nggak mau sama Bapak." Samudra kembali memasukkan puding ke mulutnya.

"Bapaaak ...." Bibir Sea berkedut dan wajahnya memerah.

"Tiga, dua ...." Niskala menghitung mundur.

Tangis Sea pecah. "Bapak *Tam* bapak Yaaa ...."

"Satu, yak, nangis." Niskala mengedikkan bahu.

Samudra tersenyum, menahan geli. "Sini, Nak, sini sama Bapak."

Sea berjalan mendekat sambil menangis. Ia tersedu-sedu di pangkuan Samudra. "Ya mau puyo, poyo *na janan dikatih* Nonoo ...."

"Sea sedih Bapak nggak suapin Sea?" Samudra mengusap air mata yang menganak sungai di pipi anaknya. "Kan Sea nggak mau sama Bapak, jadi Bapak suapin Nono. Sea marah sama Bapak?"

"Ya mau *tama* Bapaaak ...."

"Iya, iya, ini udah Bapak peluk, maaf ya kemarin Bapak ninggalin Sea buat kerja. Sea sedih seminggu nggak main sama Bapak?"

"Ba pak di *lumah taja tama* Yaaa ...."

"Iya, Bapak cuti seminggu kok." Samudra mengeratkan pelukannya di punggung sempit Sea. Ia sering meninggalkan Sea untuk perjalanan bisnis, bahkan beberapa kali lebih dari seminggu, namun dia belum pernah sedrama ini. Semakin besar, Sea semakin punya banya cara untuk meluapkan emosinya.

"Nanti bobok sama Bapak, oke? Main ke pantai sama Bapak. Maaf ya, Bapak ninggalin Sea kemarin."

"Iya aaa ...." Sea menjawab dengan tersendat-sendat.

"*High five*."

"Nono juga mau *high five*, Yasa."

"*No, no*, Bapak Ya." Sea menepis tangan Sentana. "Bapak *Tam Bapakna* Ya."

"Poosesif banget sama Bapaknya." Kiana tertawa geli.

"Nggak boleh gitu Sea, Nono kan cucunya Bapak, masa *high five* nggak boleh? *High five* sama Nono."

"*Aunty* Sea jangan menangis, cup, cup ...." Sentana menepuk-nepuk bahu Sea. "Main yuk sama Nono, main Dino."

"Ya mau main *tama* Bapak."

"Oke deh, main Dino sama Bapak. Sayang, sayaaang, maaf ya udah bikin kamu sedih."

"Main Dino *tama* Bapak." Sea mengambil mainan dinosaurus kecil berwarna hijau. Beberapa saat kemudian, mereka berempat sibuk bermain dino di atas karpet.

"Ini *Tyrex, Tirex* menyerang *Stegnosaurus*. Waa, gelut."

"Itu bukan *Stegno* Yasa, itu *Tyranno*." Sentana cemberut karena sejak tadi Samudra selalu salah menyebutkan jenis-jenis dinosaurus.

"Nono, ini *tilek*?"

"*Spinosaurus Aunty*, bukan *Tyrex. Tyrex* yang ini."

"Sea, Bapak biar istirahat dulu ya, kasihan, Bapak capek." Niskala geleng-geleng kepala ketika melihat Samudra tengkurap dan tiga balita itu duduk di atas punggungnya.

"Ayo kuda, kuda jalan."

"Kuda, jalan." Tiga bocah itu tidak satupun yang menghiraukan Niskala.

"Sini, Papa yang jadi kudanya." Segara ikut tengkurap di sebelah Samudra. "Kuda yang itu biar istirahat, udah tua, gampang encok."

Samudra menatap Segara tajam, *kurang ajar lo.*

"Udah akur nih sama Bapak ceritanya? Udah damai?"

Samudra berguling, terkapar tak berdaya di lantai, ngos-ngosan. Anak-anak pindah ke punggung Segara.

"Ada yang mau ikut Ibu ke pantai nggak? Siapa mau ke pantai? Angkat tangan."

"Aku mau ke pantai." Sentana mengangkat tangan tinggi-tinggi.

"Ya mau ke pantai."

"Na *au.*"

"Ya udah yuk ganti baju, kita main ke pantai. Kita bikin istana pasir di pantai."

"Ke pantainya boleh bawa Dino, Ema?"

"Boleh, tapi satu atau dua aja." Segara yang menjawab.

Sore itu mereka menghabiskan waktu di pantai hingga hampir magrib, lari-larian, bermain air dan pasir sampai lepek. Anak-anak begitu senang sampai tidak mau pulang. Mamak pun *happy*, sejenak bisa terlepas dari kehidupan ibu kota yang padat.

"Akh."

"Kenapa, sayang?" Samudra kaget mendengar Niskala memekik. Istrinya menatap ponsel dengan mata melebar. "Ada apa? Ada apa?" Ia merebut ponselnya. "Ada kabar apa dari Jakarta?"

"Mas, Bapak *chat* aku, suruh datang ke rumah."

Pak Tenang mertua: Mbak, kalau senggang datanglah ke rumah. Tolong bantu sortir tas-tasnya Ibu.

Samudra menggenggamkan kembali ponsel itu di tangannya, *kirain apa*. "Ngagetin aja kamu tuh, bikin aku panik tahu nggak."

Niskala nyengir, *ya maaf.*

Sortir tas, *yes, birkin, i'm coming*.

***

Deja vu nggak sama ngambeknya Sea? Ada kan orang yang pernah ngambek di Bali tapi akhirnya luluh juga
Niskala: Bukan aku, bukan aku 😎

Terima kasih sudah membaca, sehat dan bahagia selalu. Xoxo 😆

10/12/2025
Septi

ILYBILG Spesial Chapter 7

Spesial Chapter 7

4k kata

Happy reading 😆

☘☘

The whells on the bus go round and round, round and round, round and round, round and round, all through the town ....

Segara —mau tidak mau—mengikuti penumpang barisan belakang menyanyikan lagu itu. Lagu yang sekarang menjadi *playlist* wajib di mobilnya. Semasa muda ia tidak pernah menjadi penggemar atau mengikuti penyanyi tertentu, ia mendengarkan apa saja lagu pertama yang ia temukan di radio mobil.

Kiana menyebutnya *casual listener* atau apalah, ia lupa.

Sebelum menikah dengannya, bertahun-tahun Kiana hidup di hingar bingar Singapura. Seperti gen Z kekinian lainnya, ia menggemari musik barat dan KPop. Bruno Mars, Taylor Swift, Black Pink, CTN atau apalah itu, dia bisa menyanyikan semua lagunya. Bahkan hingga sekarang memiliki dua anak, sesekali dia masih nonton konser.

"*The doors on the bus go open and shut, open and shut, open and shut ....*" Kiana menepukkan tangan Senandung yang berada di pangkuannya.

"Mau nyanyi apa lagi?" Segara bernapas lega, akhirnya the *wheels on the bus* selesai juga. Ia sudah muak mendengarnya. "*Baby Shark* mau nggak?"

"ABC *song* aja, Papa."

"Ya mau *nani Indonetia Laya*." Sea menjawab dari *carseat*-nya.

"Ya udah Indonesia Raya aja." Segara tertawa, dari lagu Barat langsung ganti *vibes* ke lagu kebangsaan.

"Mbak Kiana, Bapak Ya di mana? Bubu?"

"Di mobil belakang *Aunty*." Kiana menoleh ke spion, mobil yang dikemudikan Samudra sudah tidak terlihat mengikuti mereka.

"Belok ke mana tuh orang dua?" Segara ikut mengecek spion. Mereka masih di Bali, karena sudah seperti rombongan sirkus, sepuluh orang, jadinya pakai dua mobil. Sea yang sedang sangat akur dengan Sentana minta ikut mereka, otomatis Sus Indah pun pindah ke mobil mereka. Mereka empet-empetan berdelapan, sementara mobil Samudra isinya hanya dua orang. Tadi mereka berjalan beriringan, entah Samudra dan Niskala belok atau berhenti di mana. Mentang-mentang hanya berdua, memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan.

Bersepuluh, *time flies so fast*.

Rasanya baru kemarin ia menjadi sopir pribadi Samudra, ke mana-mana ia selalu berdua dengan Omnya itu. Niskala datang, mereka jadi bertiga. Masih segar di ingatannya, ia dan Niskala selalu duduk di depan dan Samudra seolah *invisible* di jok belakang.

"Nggak tahu deh, kebiasaan."

"Mama, Mama."

"Iya, No, kenapa?" Kiana menoleh ke Sentana yang duduk di *carseat* di belakangnya.

"Mama, tadi itu gajahnya ada berapa sih?" Mereka baru saja dari kebun binatang di daerah Gianyar dan sekarang sedang menuju restoran untuk makan siang.

"*Gajahna* ada dua." Sea mengangkat empat jari.

"Ada tiga, Se." Sus Indah menunjukkan tiga jari.

"Tadi *jelapahna* makan apa?"

"Makan rumput, *Aunty*." Kiana tertawa geli.

"Makan *lumput*? Kalau Ya *tukana* makan *totobeli tama* minum *tutu*."

"Kalau Sentana suka makan apa?" Segara mengurangi kecepatan, kemacetan menguar di depan.

"Tempeeee."

"Nono mah yang penting tempe." Terdengar suara Sus Kiki dari jok belakang. "Tempe goreng, tempe bacem, pokoknya harus ada tempe."

"Kalau Yasa sama Ema sukanya makan nato sama sambel." Sentana tertawa. "Nanti kentutnya jadi bauuu."

"Bubu *tuka* makan nato." Sea ikut tertawa. "Mbak Kiana, Mbak Kiana, nato itu bau." Ia menutup hidung.

Semobil ikut tertawa karena tingkah lucu Sea dan Sentana.

"Mama, Mama." Sentana mencondongkan tubuhnya ke depan. "Kan namanya Yasa itu Yasa Samudra ...."

"Kalau udah pakai Yasa nggak usah pakai Samudra lagi, No. Eh, jatuh." Kiana membungkuk mengambilkan mainan Senandung yang jatuh. "Kan Yasa itu singkatannya Eyang Samudra. Adek, kotor, jangan digigitin."

"Kalau *Aunty* Sabrina manggil Yasa itu Om Sam, terus katanya, katanya *Aunty* Sabrina, Samnya itu sambel terasi."

"Eh, Sentana nggak boleh gitu, nggak boleh ganti-ganti nama orang." Segara membelokkan mobil ke kanan setelah berhenti di lampu merah. "Manggilnya yang bagus, Yasa."

"Bapak Ya Bapak *tambel telasi*."

"Namanya Yasa itu jadinya Samudra Sambel terasi. Kalau *Aunty* Sea manggilnya Bapak Tam, Tambal ban."

"Kalau *Aunty* Sabrina manggil Ema Lala apa, No?" Sus Kiki nyeletuk.

"Niskaluy."

"Eh udah, udah, panggilnya yang bagus ya, jangan dengerin *Aunty* Sabrina ngomong yang aneh-aneh. Kita udah sampai di restoran, bentar, Papa parkir dulu."

"*I like it*, aku sudah lapar." Sentana mengelus perutnya. "Berjalan-jalan di *zoo* membuatku lapar."

"Makan, makan, Ya mau makan."

"Nggak diangkat?"

Segara menjawab pertanyaan Kiana dengan gelengan. Hal pertama yang ia lakukan setelah turun dari mobil adalah menelepon Samudra. "Sentana, jangan lari, pegangan tangan sama Sus."

"Oh, ini Tante Lala *chat* aku, bentar." Ada pesan dari Niskala di ponsel Kiana. "Oh, mereka mampir ke rumah temennya Om Samudra dulu."

"Kamu percaya gitu aja?"

Kiana mengedikkan bahu. "Lebih mungkin mereka mampir ngopi atau ke mana gitu."

"Nono, Nono, *Aunty*-nya digandeng, jalan sama-sama." Sus Kiki memanggil Sentana yang berlari jauh di depan.

"Nono, *tunduin* Ya."

Sentana berbalik, menggandeng Sea. Tangan kanan Sea digandeng Sus Indah, tangan kiri digandeng Sentana.

"Mama, aku mau makan *spaghetti*." Sentana langsung *request* menu begitu duduk di kursi. "Tapi aku nggak mau yang banyak dagingnya, aku mau tomat aja."

"Iya, iya." Segara sibuk memasang *seat belt* di *baby chair* Senandung. "Pakai dulu *bib*-nya, biar bajunya nggak kotor."

"Ya tidak mau *yan* ini." Sea protes ketika Sus Indah memasang *bib* di lehernya. "Ya mau *walna yeyow*."

"Kita nggak bawa yang *yellow*, Sea, adanya ini. Yang *yellow* udah buat makan tadi pagi, kan kotor."

"Tukeran sama Nana aja." Kiana memberi solusi. "Pakai punya Nana yang warna *blue* mau?"

"Mauuu." Sea langsung mengangguk. "Ya mau *walna blu*, Nana *walna pin*."

"Sentana, jangan dipukul-pukul mejanya, nggak sopan." Segara menegur Sentana yang bernyanyi sambil memukul meja saat mereka menunggu makanan. "Sentana ...."

"*Tus*, ini, *Tus*, ini *tidak bita*." Sea menarik-narik kalungnya.

"Bentar, Sus bantu lepasin." Kalung mutiara Sea tersangkut di kancing baju. Tadi saat melihat Ibunya dandan, ia ribut minta dandan juga dan memakai kalung. Saat Niskala bawa tas dia juga minta bawa tas. Untunglah Niskala *prepare* dengan membawa tas selempang kecil dari Jakarta.

"Aduh, *shining* sekali kalungnya." Segara pura-pura kesilauan. "Mau saingan sama Tante Mita kah, Se?" Ia menyebut nama Ibu tiri Sabrina yang tiada hari tanpa memakai kalung-kalung berkilaunya.

"Kasih tahu Mas Gara kalungnya beli di mana." Sus Indah membuka pengait kalung itu dan memasangnya lagi agar lebih aman.

"Di *Tinapul*." Sea mengucapkan *Tinapul* dengan bibir manyun.

"Di Bugis." Saat mereka jalan-jalan di Singapura beberapa bulan lalu, Sea melihat kalung itu dan minta beli. Kalung yang dijual di salah satu toko suvenir di Bugis *street* yang murah meriah. Akhirnya Niskala beli banyak untuk dibagi-bagi ke Zoey, Zaia, Senandung dan Nami.

"Di Bugi."

"Bugis, Bu-gis."

"Bugis."

"Nah, itu bisa, pinter." Sus Indah menghadiahi Sea dua jempol.

"*Kalun* Nana mana?" Sea mengintip leher Senandung sampai kepalanya miring-miring. "Nana tidak ada *kalunna*."

"Punya Nana di rumah Jakarta, *Aunty*, nggak dibawa."

"*Na na, ka ka*." Senandung ikut menjelaskan, kepalanya pun ikut miring-miring. Ia dan Sea saling colek lalu tertawa-tawa.

"Nana ada *kalunna*." Sea menunjuk leher Senandung.

"Iya, ini kalung yang dikasih Eyang buyut, Adek, jangan ditarik *bib*-nya." Kiana memungut *bib* yang dilempar Senandung ke meja. "Punya *Aunty* udah nggak dipakai ya?" Saat Sea dan Senandung lahir, Pak Tenang menghadiahi mereka kalung emas.

"Punya Sea udah kekecilan, ya kan Se?" Sus Indah yang menjawab. "Disimpen Ibu."

"*Kalun* Ya *ditimpan* Bubu."

"Papa, Papa." Sentana menarik-narik lengan kaus Segara. "Papaaa ...."

"Apa, No?" Segara sibuk membagi *spaghetti* ke piring anak-anak. "Sobek nanti baju Papa kamu tarik-tarik."

"Nanti kalau udah pulang ke Jakarta Nono sunat ya." Sentana tiba-tiba mengatakan hal random yang membuat semua orang di meja itu menoleh ke arahnya. "Nono mau sunat, Papa."

"Kamu udah sunat, ngapain sunatan lagi?" Kiana mulai menyuapi Senandung. Beberapa teman sekolah Sentana ada yang sunat, jadi dia *fomo* minta sunat juga. "Kamu udah sunat waktu bayi, Mama bawa kamu jauh-jauh dari Jerman ke Jakarta buat disunatin sama di akikahin."

"Tapi kan, tapi kan itu pas aku kecil." Sentana berhenti mengunyah tempe, tempe bekal dari vila, "Pas aku besar aku belum sunat."

"Sunat itu cuma sekali seumur hidup, No, nggak bisa dua kali." Segara tidak bisa menahan tawa.

"Nono mau *tunat*." Tawa Segara menular ke Sea.

"Tapi sunat itu bisa dapat uang, Papa. Waktu kecil aku kan tidak dapat uang." Sentana cemberut, ia melipat tangannya di dada. "Kemarin Kino sunat terus dapat uang banyak."

"Kalau kamu mau punya uang banyak ya nabung, kamu kan sering dikasih uang Opa Adri sama Eyang buyut." Segara menyuapi Sentana. "Udah banyak uang kamu."

"Tapi aku mau dapat uang dari sunat juga." Sentana masih bersikeras.

"Sunat itu sakit." Segara membuat gerakan menggunting dengan tangan. "Penis kamu dibedah lho, No."

Sentana menggeleng, "Kata Kino nggak sakit. Ya Papa ya, nanti kalau kita udah pulang ke Jakarta aku sunat ya."

"Ya udah, nanti kita tanya Eyang buyut dulu boleh sunat apa nggak." Segara memutuskan mengalah. "Sekarang makan dulu, ayo semuanya makan."

"Telepon Eyang buyut sekarang aja, Papa." Sentana sudah tidak sabaran.

"Papa nggak ada paket internet." Segara menjawab asal.

"Kan ada *wifi*, Papa, nggak mungkin restoran nggak ada *wifi*-nya. Kalau Papa nggak punya paketan pakai telepon Mama aja." Sentana menggigit sepotong *chicken katsu*. "Mama, Mama udah gajian belum sih? Papa dibelikan paketan dong biar bisa telepon."

Segara menggeram, ingin rasanya ia meremas-remas Sentana.

"*Tus*, Bubu Ya di mana?"

"Ibu udah jalan ke sini, makan dulu, buka mulutnya, aaa ...."

"Papa, kalau sudah sampai di vila aku mau berenang."

"Ya juga mau *belenan*."

"Iya, iya, boleh. Nanti sore kita jalan-jalan ke rumah Opa Adri di Canggu, siapa yang mau ikut?" Segara mengelap mulut Senandung yang belepotan krim *spaghetti* dengan tisu.

"Ya mau ke *lumah* Opa *Adli*."

"Pakde Se, kalau kamu Pakde, bukan Opa." Segara meralat kalimat Sea.

"Nginep tidak, Ma?"

"*Ninep lumah* Pake *Adli*?"

"Nggak, malamnya kita pulang."

"Syukurlah kalau tidak nginep." Sentana mengusap dadanya lega. "Aku takut nginep di rumah Opa Adri, soalnya banyak gukguk."

Samudra dan Kiana kembali dibuat terpingkal oleh tingkah anaknya. Di lingkungan rumah Jaladri di Canggu memang banyak yang memelihara anjing.

"Ya takut gukguk, tapi kalau *gugukna Janit* ya tidak takut."

"Gukguknya Janice kan jinak, Se, kecil, lucu." Sus Indah pernah ikut ke rumah Janice saat menjenguk adiknya yang baru lahir dan melihat anjing pudel peliharaan mereka.

"Kakak, Kakak." Sea tiba-tiba menunjuk ke suatu arah saat mereka tengah menikmati *dessert*. Segara dan Kiana berbarengan menoleh ke sudut itu. Restoran itu cukup ramai, ada beberapa yang membawa anak, tidak tahu siapa yang ditunjuk Sea.

"Kakak siapa, Se?"

"Mana Kakaknya, *Aunty*?" Kiana sampai menyipitkan matanya, tidak ada orang yang mereka kenal.

"Kakak, Kakak."

"Itu Kakak Kanaka, Pa."

Segara kembali menoleh ke arah yang ditunjuk Sea tadi. Ada meja yang hanya dihuni dua orang, seorang wanita dan anak laki-laki yang memakai topi berwarna sama, biru *navy*.

"Itu Kakak."

"Mama, itu Kakak Kanaka, Mama."

"Kanaka siapa, sih?" Segara menatap Kiana, "Teman sekolahnya Sentana?" Dua orang itu memakai topi, bisa-bisanya Sea dan Sentana *ngeh*, walaupun jaraknya memang tidak terlalu jauh, hanya terpaut dua meja.

"Itu, yang suka ikut Rendra sama Irish."

"Ooh ...." Mulut Segara membulat. "Iya, tahu, tahu."

"Ya mau main *tama* Kakak." Tak ada angin, tak ada hujan Sea nyeletuk.

"*No, no*, Kakak lagi makan, jangan diganggu." Sus Indah kembali menyuapkan es krim ke mulut Sea.

"Kakak Kanaka, hai, Kakak." Sentana memanggil sambil mengangkat tangannya tinggi-tinggi. "Kakak Kanaka, hoii, aku di sini."

Segara langsung menutup mulut Sentana, ia tersenyum canggung pada Kanaka dan Ibunya yang rupanya mendengar panggilan itu dan menoleh ke meja mereka.

"Kakak, Kakak, ada Ya di *tini*." Sentana dibungkam, Sea pun bersuara.

"Sea, jangan panggil-panggil, malu ih." Kiana mengangguk pada Ibunya Kanaka yang tersenyum pada mereka. "Kakak Kanaka lagi makan, tidak boleh diganggu." Ia tahu —hanya sebatas tahu, belum pernah kenalan— siapa Ibunya Kanaka.

Kanaka melambaikan tangan, begitu juga Ibunya.

"Ya mau main *tama* Kakak."

"Nono juga." Sentana bersiap turun dari kursinya. "Kakak Kanaka punya *game* dino di HP nya, Nono mau lihat."

"Nggak bisa, habisin dulu makanannya." Kiana menyuruh Sentana duduk kembali. "Nanti kalau kita udah mau pulang baru kita sapa. Nggak enak, nanti ganggu mereka Sentana."

"Aaaa ...." Sentana merengek. "Maunya sekarang."

"Ya mau *tekalang*." Sea melepas *bib*-nya.

"Ya udah boleh, tapi salim aja setelah itu balik ke sini ya, oke?"

"Oke, Mama." Sentana melompat turun dari kursi. "Ayo *Aunty* Sea."

"*Na iku, Na iku*." Senandung juga latah minta turun dari kursi. Akhirnya Kiana dan Sus Indah terpaksa mengikuti mereka bertiga.

"Halo Kakak Kanaka, halo, halo." Sentana langsung menyapa Kanaka seperti teman yang lama tidak bertemu.

"Mbak, Maaf mengganggu." Kiana menyalami Mama Kanaka, sungguh merasa tidak enak. Kanaka dan Mamanya duduk di pojok, hanya berdua dan memakai topi, sangat jelas bahwa sedang *quality time*, tidak ingin ada yang mengganggu.

"Maaf anak saya berisik, kenalin, saya Kiana, mamanya Sentana. Anak saya pernah ketemu Kanaka di ulang tahunnya Hagia dan Sophia."

"Hagia Sophia? Oh ya, ya, mari silakan duduk." Gayatri—Mama Kanaka—awalnya bingung, namun kemudian tersenyum, menyambut mereka dengan ramah. "Jadi ini teman-temannya Kanaka saat di Jakarta, aduh lucunya, siapa namanya?"

"Kebetulan Mas Rendra itu temannya suami saya, jadi anak-anak memang sering main sama Hagia dan Sophia. Ayo, salim sama sama Kakak, sama *Aunty* Gayat ...." Kiana mengatupkan bibirnya, se Indonesia tahu siapa Gayatri, mantan model yang kini bekerja di belakang layar, mengelola agensi, namun ia tetap merasa keceplosan. Sok akrab sekali memanggilnya *Aunty* Gayatri.

"Ini siapa namanya?" Gayatri menatap Sea. "Cantik sekali."

"Aku Kakak." Sentana memperkenalkan diri sambil menepuk-nepuk dadanya. "Namaku Kakak Nono Sentana, Ini Adek Nana Senandung." Ia mendorong adiknya ke depan. "Ini, ini *Aunty* Sea."

"Ini Sentana, nama panggilannya Nono, ini Senandung, panggilannya Nana, yang ini Sea." Kiana membetulkan. "Eh, Sea, jangan naik, kursi kita di sana." Ia panik karena Sea tiba-tiba memanjat naik ke kursi dan duduk di sebelah Kanaka. Kursi itu model sofa panjang, jadi muat untuk beberapa orang.

"Ya mau duduk di *tini*."

"Sea nggak boleh, aduuh." Sus Indah kalah cepat dari Sea. "Ayo turun, turun."

"Nono juga mau duduk sama Kakak."

"Nono." Kiana mendelik. "Kursi kamu di sana."

"Nggak apa-apa, Mbak, namanya juga anak-anak."

"Turun, ayo turun, balik ke meja kita. Nono, nanti Papa marah lho."

"Aku mau duduk sama Kakak Kanaka, Mama. Kakak makan apa?" Sentana menatap mangkuk Kanaka yang masih terisi separuh.

"Kakak makan apa? Ya makan *tepageti*." Sea menoel-noel tangan Kanaka.

"Makan sup." Kanaka menjawab pendek.

"Mbak, maaf sekali, anak-anak saya mengganggu." Dari nada suara Kanaka, Kiana tahu dia bete karena diganggu. "Papa udah mau pulang itu, nanti kita ditinggal, yuk pulang, yuk."

"Tidak, Mbak, tidak mengganggu kok." Gayatri melepas topinya.

Selama beberapa detik Kiana terkesima, selama ini ia hanya melihat Gayatri dari sosial media dan dari mulut Kakaknya, Mas Mada, ternyata dia jauh lebih cantik dilihat secara langsung.

"Jadi anak-anak udah sering main ya? Ini ya yang namanya Sea?" Gayatri pernah *chat*-an sekali dengan Niskala, mengucapkan terima kasih karena Kanaka kebagian *hampers* ulang tahun Sea. "Mbak tadi siapa? Niskala?"

"Bukan, Mbak, saya Kiana, Niskala Mamanya Sea, tapi kebetulan masih di jalan."

"Oh, iya, iya. Cantik sekali kamu." Gayatri memuji Sea. "Senandung juga cantiknya ...."

"Kakak, Kakak Kanaka rumahnya di mana sih? Kok waktu aku ke rumah Om Rendra tidak ada Kakak Kanaka." Sentana menatap wajah Kanaka.

"Rumahnya Kanaka di Singapura, Sentana."

"Kalau rumah aku di Menteng, deket rumahnya Om Sangadji." Sentana *oversharing*, yang kembali dihadiahi pelototan dari Kiana.

"Rumah Ya di *Menten*. Di *lumah* Ya ada *kucin*."

"Oh, kalian rumahnya dekat?" tanya Gayatri antusias.

"Iya, Mbak, kami tinggal satu kompleks."

"*Aunty, Aunty*, aku pas ulang tahun yang ke empat dikasih robot dino sama Om Sangadji." Sentana makin *oversharing*, yang membuat Kiana ingin membekapnya detik itu juga.

Gayatri tanpa sadar mengerutkan alis. Mereka akrab dengan Irish, rumahnya di dekat rumah Sangadji. Seingatnya Rendra pernah menyebutkan mereka dari keluarga mana, Aryo-sudjiwo? Sangadji Aryosudjiwo?

"Iya, Mbak, Sangadji yang itu." Kiana seakan tahu apa yang dipikirkan Gayatri. "Mas Sangadji sama suami sama kebetulan sepupuan."

"Wah, sepupuan ternyata, dunia ini sempit sekali ya." Gayatri lagi-lagi tersenyum.

"Sempit banget, Mbak." Kiana mulai merasa relaks, tidak lagi canggung. "Saya kebetulan adiknya Mas Mada, Laksamada."

Mas Mada, staffnya Mas Jagad.

Kalimat terakhir itu hanya Kiana ucapkan dalam hati. Jagad, Mada dan Sangadji bersahabat karena berada di partai politik yang sama.

"Oh, kamu adiknya Laksamada?"

"Iya, Mbak. Maaf Mbak, kalau anak saya mengganggu privasi Mbak. Anak-anak, balik yuk."

"Ya tidak mau." Sea menggeleng.

"Nono juga tidak mau." Sentana bersedekap.

"Masih mau main sama Kanaka ya? Nggak apa-apa, kita juga udah selesai makannya. Nanti beli mainan sama Kakak Kanaka, mau? Tante beliin mainan."

"Ya mau beli mainan."

"Nono mau beli dino."

"Mbak, tidak usah, terima kasih. Nono, Sea kan tadi kita udah beli mainan. Ayo balik ke Papa, jangan ganggu Kakak Kanaka makan."

"Kakak *tudah teletai makanna*?" Sea menatap mangkuk Kanaka.

"*Aunty, Aunty*, nanti makanannya biar ditraktir Mamaku aja, Mamaku udah gajian kok."

Kiana dan Gayatri terperangah mendengarnya.

"Mamaku gajiannya pakai *euro*, jadi uangnya banyak, *Aunty* nggak usah khawatir."

"Nggak usah Sentana, nggak usah, Nanti Tante bayar sendiri aja." Gayatri menepuk bahu Sentana, *asbun banget bocah*. "Sentana umurnya berapa sih, kok pinter banget."

"Empat tahun."

"Ya *umulna* tiga."

"Sentana, nggak boleh begitu ih." Kiana butuh ilmu teleportasi saat itu juga, malu banget sumpah. "Maaf Mbak, anak saya emang suka ngasal."

"Nggak apa-apa, namanya juga anak umur segini."

"Tapi nanti makanan Mbak saya bayar sekalian aja nggak apa-apa." Sudah terlanjur juga, kan? Kiana berdoa dalam hati semoga Gayatri tidak menganggap itu penghinaan. Gayatri berasal dari keluarga kaya, dia juga

sukses sebagai model dan pebisnis. Mentraktirnya makanan yang harganya tidak seberapa jatuhnya seperti penghinaan.

"Nggak usah Mbak, nanti ngerepotin." Gayatri juga merasa tidak enak.

"Nggak apa-apa, Mbak, biar saya aja." Karena anak-anak belum mau kembali ke meja mereka, Kiana terpaksa duduk dan mengobrol basa basi dengan Gayatri. Kanaka yang awalnya bete pun perlahan mencair, topinya dilepas dan mulai berinteraksi dengan Sea, Sentana dan Senandung.

"Kakak, Kakak, nanti kalau sudah pulang ke Jakarta aku mau sunat. Kakak sudah sunat belum?" Sentana bertanya sambil menggigiti kentang goreng.

"Udah, Kakak Kanaka udah disunat." Gayatri yang menjawab.

"Nanti kalau sunat Nono dapat uang banyak, Nono jadi kaya deh."

"Ya *puna uan banak*." Sea ikut pamer.

"Wah, Sea uangnya banyak ya." Gayatri menyentuh pipi Sea. "Mau buat beli apa uangnya?"

"*Uan* Ya *dikatih Eyan kakun*." Sea memilin-milin selempang tasnya. "*Uan* Ya ada di *lepop* Bapak, tama di *ape* Bubu, buat beli *tutu*."

"Oh, uangnya disimpen di HP Ibu ya?" Pasti yang dimaksud *m banking*.

"*Uanna* Bubu *buat kontel* di *Tinapul*." Sea membongkar rahasia Niskala. "Bubu nonton *Depeel Iyen*, Ya tidak ikut."

"Ema Lala sama Mama sukanya nonton konser Black Pink."

Kiana nyengir, *buka aja semua aib Mamamu, Nak, buka.*

"Ya di *lumah tama* Bapak."

"Sea tidak menangis ditinggal Mama ke Singapur?"

Sea menggeleng, "Ya tidak *nanis*."

Kanaka tertawa mendengar celotehan dua bocah itu.

"Ya mau *umloh tama* Bapak *tama* Bubu."

"Sea mau umroh." Kiana menerjemahkan kalimat Sea. "Sea, jangan *oversharing* gitu."

"Kata Yasa Sus Indah sama Mbak Lina mau pulang kampung dua minggu." Sentana menatap Sus Indah. "Terus Ema Lala males di rumah, jadi mau umroh aja, gitu *Aunty*."

Kiana membuang pandangan ke lantai, malu semalu malunya. *Nak, mau ditaruh di mana muka Mamamu ini?*

"Bukan males, Sentana." Sus Indah menjelaskan. "Jadi mumpung Bapak, Ibu sama Sea pergi umroh, Sus Indah pulang kampung, gitu."

"Kata Yasa Ema Lala males di rumah kalau di nggak ada Sus sama Mbak Lina, gitu kata Yasa, iya kan, *Aunty* Sea?" Sentana mencari dukungan.

"Iya, Ya mau *umloh*, Bubu udah beli jibab buat Ya *umloh*."

"Kakak Kanaka udah pernah umroh belum? Aku pernah umroh lho, sama Papa, sama Opa aku juga."

"Sentana." Kiana menyikut anaknya, jelas-jelas ia melihat liontin kalung Gayatri berbentuk salib. "Kakak Kanaka nggak umroh, Kakak nggak kaya kita."

"Kok gangguin Kakak Kanaka sih, udah yuk, pulang. Maaf ya, Mbak, menganggu." Segara mendekat setelah Kiana memberi kode beberapa kali, *tolongin*. Ia mengulurkan tangan, "Segara, Papanya Sentana."

"Gayatri." Gayatri membalas uluran tangan Segara sambil berdiri. "Mamanya Kanaka. Nggak mengganggu kok, kebetulan kami udah selesai makan."

"Yuk, pulang, yuk, Yasa sama Ema udah nunggu di depan." Segara menggendong Senandung. "Ayo Sea, kamu dicari Bapak tuh."

"Pamit dulu sama Kakak Kanaka sama *Aunty* Gayatri."

"Kakak, aku pulang dulu ya, *bye bye*."

"Kakak, Ya *pulan* dulu."

"Senandung, *bye bye* dulu sama Kakak. Daaa Kakak."

"Kalau ke Jakarta mampir, Mbak."

"Salam buat Mada ya ...." Gayatri lupa, siapa tadi? "Liana."

"Kiana Mbak, iya, nanti saya sampaikan kalau ketemu Mas Mada." Karena kesibukan, Kiana sudah beberapa bulan tidak bertemu kakak sulungnya itu, walaupun sama-sama tinggal di Jakarta. Lebih mudah bertemu Kakaknya yang di Surabaya daripada Mada.

"Kami duluan ya, Mbak." Kiana menggiring Sentana dan Sea pergi. Mereka sudah selesai makan dan barang-barang sudah dibereskan oleh Sus, jadi tinggal pulang saja.

"Bubu." Sea berlari ke arah Niskala yang menunggu di depan mobil. "Bubuuu."

"Anak cantik, anaknya Ibu." Niskala menyambut Sea di pelukan. "Udah makan? Makan apa tadi?"

"Makan *tepageti*."

"Enak tidak *spaghetti*-nya?"

"Tidak enak." Sea terkikik.

"Eh, kok gitu?" Niskala menjawil hidung Sea.

"Bubu *dali* mana?"

"Dari mana aja lo berdua?" Sea menatap Samudra dari atas sampai bawah, penuh rasa curiga. "Mentang-mentang anak lo lagi sama gue, jujur aja,

melipir ke mana?"

"Ibu dari nengokin teman Bapak yang sakit, kita ke rumah sakit, tapi ternyata udah pulang, jadi kita ke rumahnya deh."

"Tuh dengerin." Samudra membukakan pintu mobil.

"Nggak percaya gue." Segara mendengkus kesal.

"Tadi itu kita nggak ada rencana jenguk, pas lewat depan rumah sakitnya tiba-tiba keinget, ya udah, belok deh. Sea, mana coba Ibu lihat perutnya yang habis makan, gendut apa tidak?" Niskala menggelitik perut Sea. Anaknya menggeliat karena geli.

"Ema, Ema, tadi ada Kakak Kanaka."

"Ada Kakak Kanaka?"

"Tadi kita ketemu Kanaka sama Gayatri di dalam, masih makan mereka, belum keluar." Kiana menoleh ke pintu restoran. "Sentana, mau ke mana? Mobilnya di sana."

"Aku mau naik mobil Yasa aja, Mama." Tanpa menunggu persetujuan, Sentana langsung masuk ke mobil Samudra.

"Kemarin gue ketemu pas beli puyo, kalian ketemu di sini, sempit banget ya Bali. Sentana, sebentar, Yasa pindahin dulu car *seat*-nya. Hei, hei, jangan berantem, hei."

"*Kaka, kaka.*" Senandung menunjuk mobil Samudra. "*Kaka*."

"Kamu mau ikut mobil Yasa juga? Ya udah sana pindah, pindah."

Pada akhirnya, di perjalanan pulang itu mobil Samudra diisi delapan orang dan yang di mobil Segara hanya dia dan Kiana.

"Langsung pulang, jangan melipir-melipir." Samudra mengancam.

"Suka-suka guelah, titip anak-anak ya, Om." Mobil Samudra melaju lebih dulu.

"Bapak, mau puyo."

"Nono juga mau puyo."

"Kan masih ada puyonya di kulkas." Niskala mulai melajukan mobil, ia yang menyetir karena Samudra mendadak ada telepon dari kantor. "Besok aja ya beli puyonya, kalian kan baru makan." Ia sudah lelah, malas mampir-mampir, inginnya segera melompat ke kasur, rebahan.

"Kalau kita ke rumah Opa Adri boleh beli puyo tidak, Ema?"

"Bubu, Ya mau puyo."

"Iya, nanti kita beli puyo sebelum ke rumah Pakde Adri. Tadi ketemu Kakak Kanaka ya? Kok kita lewat sini sih, aduh macet." Niskala mengembuskan napas kesal.

"Iya, tadi ada Kakak Kanaka sama Mamanya. Tapi, tapi aku nggak jadi lihat *game* dino di HP nya Kakak Kanaka."

"*Happy* tidak main sama Kakak Kanaka?" Niskala melirik ke samping, Samudra sudah selesai menelepon dan kini jarinya bergerak cepat di layar ponsel.

"*Hepi* Bubu, Ya *tuka* main *tama* Kakak."

"Ema, Ema, tadi *Aunty* Sea duduknya deket-deket Kakak Kanaka, kaya *boyfriend*-nya."

Samudra menoleh cepat saat mendengar kata *boyfriend*.

"*Girlfriend*, No, bukan *boyfriend*." Suara Sus Kiki terdengar dari belakang. "Kalau *boyfriend* itu cowok, kalau *girlfriend* cewek. Kan *Aunty* Sea cewek."

"Sus, Sus, kalau di sekolah Nono punya *girlfriend*."

"Masih kecil nggak boleh pacar-pacaran ya, Nono, nanti kalau udah gede." Samudra menyahut sambil terus mengetik. "Kalau udah lulus kuliah baru boleh pacaran."

"*Girlfriend*-nya Nono *Miss* Alika." Sentana memberi ceritanya plot *twist*. "Kalau *girlfriend*-nya Nono di rumah Adek Nana."

Mobil itu ramai oleh tawa, "Nono, Nono, ada-ada aja kamu ini."

"Gayatri itu mantannya Rendra bukan sih?" Niskala tiba-tiba ingat cerita Kiana saat ulang tahun Sea yang pertama.

"Iya, dulu pas SMA." Samudra meletakkan ponselnya. "Dan katanya mereka sempet balikan terus pisah lagi."

"Kalau dipikir-pikir lucu ya."

"Apanya?" Samudra membukakan biskuit lalu mengulurkannya ke belakang.

"Rendra mantannya Gayatri, terus Irish mantan kamu, Rendra sama Irish berjodoh, terus di suatu hari yang cerah kamu ketemu Gayatri di Bali."

"Mantannya Irish? Siapa yang mantannya Irish? Maksud kamu Sangadji?" Samudra membuka *snack* untuk dirinya sendiri. "Aku nggak pernah pacaran sama Irish, ngaco kamu."

"Se, lihat nih, Se, Bapakmu pura-pura amnesia."

"Aku emang pernah deket sama Irish, tapi nggak pernah sampai pacaran." Samudra mengunyah kacang atom. "Aku sama Irish nggak sedekat yang kamu pikirin."

Niskala berdecak, "Alah, alah, alah."

"Aku cuma pernah pacaran sama kamu doang."

"Sus, anak-anak, percaya nggak?"

Barisan belakang menjawab dengan kompak, "Nggaaak."

***

Seru nggak spesial part ini? Terima kasih sudah membaca 😆

Sehat dan bahagia selalu

14/12/2025
Septi

ILYBILG Spesial Chapter 8

Spesial Chapter 8

3300 kata

Happy reading

☘☘

"Bapak, Bapak."

"Bapak di dalam sini, Se. Ke sini." Samudra melambaikan tangannya. Sea berlari kecil sambil terus memanggil-manggil. "Hati-hati Se, nanti kesandung, jatuh lagi kamu." Ia ngeri melihat anaknya berlari tanpa memperhatikan jalan.

"Bapaak, Bapaak, *tamikum*." Sea mengetuk pintu ruang kerja. "Bapak *nok, nok*, *tamikuum*." Bapak *knock*, *knock*, asalamualaikum.

"Bapak di depanmu ini lho, nggak usah teriak-teriak. *Waalaikumsalam,* Sea."

Sea memanjat naik ke sofa, duduk bersandar dengan kaki diluruskan, "Bapak lagi apa?"

"Lagi kerja, Se." Hari ini Samudra WFH karena kurang enak badan. "Kok udah pulang? Sebentar banget mainnya, cepet banget."

"Nono *kalate*." Sea menatap tote bag di ujung sofa. "Nana bobok."

"Oh, Nono les karate, terus Nana tidur siang, jadi kamu nggak ada temen main?" Samudra tersenyum geli melihat wajah Sea yang tampak bete. "Ya

udah, kamu main di rumah aja sama Bapak."

"Ini *puna siapa*, Bapak?" Sea melongok ke dalam tote bag putih itu. "Ada *bukuna*."

"Eh, eh, jangan buat mainan." Terlambat, Sea sudah mengeluarkan isi tote bag itu. "Itu punya Kakak Kanaka, jangan dikeluarin nanti rusak." Buku sketsa Kanaka ketinggalan, karena Samudra besok malam akan ke Singapura, Rendra titip agar dibawakan. Tadi pagi Irish mengantarkan buku itu via ojek *online*.

"Sea, Sea, aduh Sea." Samudra gedabukan meninggalkan kursi kerjanya, panik karena Sea membuka-buka buku itu.

"Sea, kalau mau pinjam barang yang bukan punya Sea harus apa?" Ia menutup buku itu kembali.

"*Idin* dulu. Ya mau lihat, Bapak." Sea menjulurkan tangan, berusaha meraih buku itu kembali. "Ya mau lihat, Ya mau lihat buku."

"Kamu udah izin Kakak Kanaka belum?"

"Ya mau lihaaat." Sea tetap bersikeras.

"Kalau belum izin boleh pinjam tidak?"

"Tidak boleh." Pandangan Sea terus tertuju ke buku itu.

"Lha itu tahu nggak boleh." Samudra menjauhkan buku itu. "Kita simpen ya bukunya." Kanaka suka menggambar, jadi buku sketsa itu pasti penting. "Besok Bapak kasih buku ini sama Kakak Kanaka."

"Bapak mau main ke *lumah* Kakak Kanaka? Ya ikut, Bapak."

"Nggak, Se, kita ketemu di jalan aja." Samudra tidak tahu pasti di mana Kanaka dan Mamanya tinggal, kata Rendra sih apartemennya masih di kawasan Orchard. Mereka akan ketemu di mana, nanti Mamanya Kanaka akan mengabari. "Bapak nggak main Se, Bapak ke Singapura kerja."

"Ya mau ikut *kelja*, Bapak. Ya nanti tidak *nanis*." Sea menangkupkan tangannya di dada. "*Pwiss*."

"Nanti kalau Sea ikut Ibu di rumah sama siapa?" Samudra mengacak rambut Sea, dari siapa dia belajar merajuk dengan wajah manis begitu kalau bukan Ibunya. "Kasihan dong Ibu sendiri, sedih nanti."

"Nanti, nanti Bubu *ninap* di *Cibubul*."

"Nggak usah ikut ya, nanti kalau kita liburan baru Sea ikut."

"*Libulan* ke *Sinapul*, Bapak?"

"Ke Singapur boleh, ke Bali juga boleh, atau mau ke mana?"

"Ke *Amelika*." Sea mengangkat tangannya tinggi-tinggi hingga bajunya tertarik dan pusarnya kelihatan. Dia tahu Amerika karena pernah melihat foto Bapaknya saat kuliah dan dijelaskan bahwa itu di Amerika. Semenjak itu, setiap ditanya mau pergi ke mana, dia selalu menjawab Amerika.

"Eh, perutnya kelihatan, nggak boleh." Samudra menarik turun kaus Sea. "Pusarnya tutupin, privasi ini."

Sea menunduk menatap pusarnya lalu menutupinya dengan tangan, dia terkikik, " "Ini *lipasi*."

"Privasi, itu area privasi, nggak boleh dilihatin ke orang-orang ya."

" *Lipasi*."

"Privasi."

"*Pipasi*. Ya malu kalau *ketekna* kelihatan."

"Iya, malu kalau pusar sama keteknya kelihatan, nggak boleh ya. Pakai baju harus yang sopan. Coba sini Bapak lihat keteknya bau asem nggak?" Samudra mengangkat tangan Sea, mengendus aromanya keteknya yang khas, asem-asem sedap. "Hoek, bau asem."

Sea tertawa karena kegelian. "Bapak bau *acem*."

"Kamu itu yang bau asem, mana rambutnya lepek begini." Samudra membetulkan jepit rambut Sea yang hampir terlepas.

"Rumah Kakak Kanaka jauh?" Sea kembali mencuri pandang ke buku bersampul biru tua di sebelah Samudra. "Bapak, itu *te* ...."

"Jauh banget Se, di Singapura."

"Kakak Kanaka *lumahna* tidak di *Menten*?"

" Nggaklah, kan Kakak Kanaka orang Singapura, jadi ya rumahnya di Singapura." Rendra pernah cerita Kanaka hidup di Singapura sejak lahir, entah sudah warga negara sana atau masih *permananent residen*, ia kurang tahu.

"Naik pesawat? Bapak, itu *ka*." Sea menunjuk sampul buku, ada tiga huruf yang tercetak di sana, Samudra belum *ngeh*. "Itu *ka*, Bapak."

"Iya, naik pesawat kaya kalau kita pergi ke Singapura. Kita masukin tas lagi ya bukunya."

"Bapak, di *Sinapul* Ya beli es klim."

"Kita beli es krim sama pastel kesukaan Ibu ya, Se, terus beli apa lagi?" Sebulan lalu mereka baru dari Singapura, menjenguk anak Eyang Tini yang sakit dan dirawat di sana.

"Bapak, itu *ka*." Sea melongok ke bagian dalam tote bag.

"Apa sih, Se?"

"Itu *ka,* Bapak."

Samudra kembali mengeluarkan buku itu, mencari tahu apa yang dimaksud Sea. "Oh ini? Huruf-huruf ini?"

"Iyaa, itu *Ka*." Sea menunjuk huruf K di sampul buku.

"Iya, benar sekali, wow, pinter anak Bapak. Kalau yang ini apa?" Samudra meletakkan jarinya di huruf pertama, K adalah huruf kedua.

Sea tampak berpikir, "*Te*."

Mulut Samudra menganga, tidak menyangka Sea sudah mengerti huruf sampai T, ia kira dia baru belajar ABCD. "*Good job*, yang ini apa?"

"Apa, Bapak?"

"Sea tebak yang ini huruf apa?"

"*Ennn*."

" *No*, *no*, bukan N, kalau N itu garis ditengahnya miring, ini lurus, temannya N ini."

"*En*."

"Bukan Se, bukan. Ini habis huruf ...." bibir Samudra komat-kamit menghafalkan alfabet. "Ini hurufnya habis huruf G."

"Ya tidak tahu." Sea kembali menyandarkan tubuhnya.

"Ya udah Bapak kasih tahu, ini namanya huruf H." Samudra membuka mulut lebar-lebar. "A, B, C, D, E, F, G, Haaa."

"Aaaa ...."

"Bukan A, Se, tapi H."

TKH, itu tercetak di tengah sampul buku sketsa Kanaka, mungkin inisial namanya atau apa.

"Simpan lagi ya bukunya, yuk, kita main di *play room* aja." Samudra menyingkirkan tote bag itu, meletakkannya di meja kerja.

"*Dendon*, Bapak."

"Jalan sendirilah, kamu kan udah besar."

"Ya *masih* kecil."

Benar-benar duplikat Ibunya, selalu punya seribu satu alasan, pintar ngeles. Akhirnya Samudra menggendong Sea ke *play room*, mana sok gede minta gendong di punggung.

"Sea kan masih kecil, berarti nggak boleh makan puyo ya, puyo buat anak yang sudah besar."

"Ya *sudah besal*, Ya kan *sudah sekolah*." Sea berpegangan erat di lehernya. "Kalau sudah *besal* Ya boleh makan indomi kaya Nono, Bapak?"

"Gimana sih, tadi katanya masih kecil."

"Ya mau jadi *besal* saja."

"Memang Sea mau ngapain kalau sudah besar?" Setiap ditanya mau jadi apa kalau sudah besar, jawaban Sea selalu berbeda, dari mau jadi Bubu, jadi Anjani sampai mau jadi Elsa.

"Mau ke *Sinapul*."

"Ngapain ke Singapur?" Benar-benar anak Niskala, doyan banget ke Singapur, bolak-balik macam ke Depok.

"Ke *lumah* Kakak Kanaka, *dambal capun.* "

Samudra maktratap, ngomong r saja belum bisa, sudah mau main ke rumah cowok.

"Kalau masih kecil nggak boleh main ke rumah cowok, nanti Bapak aja yang gambarin capungnya." Sepertinya Seapun menuruni sifat menel Niskala, ia harus lebih ekstra mengawasi pergaulannya.

"Bapak, ayo *mendambal capun*." Sea berlari ke arah meja belajarnya. Dia duduk di kursi, Samudra di lantai.

"Ini *batepai*." Sea menepuk sandaran kursinya yang berwarna pink dan berbentuk kupu-kupu.

"Bagus sekali kursinya, siapa yang beliin?"

"*Eyan Kakun*."

"Eyang kakung apaan, orang yang beliin kursi sama mejanya Ibu." Sea punya beberapa set meja dan kursi belajar, setiap melihat barang lucu, Niskala pasti kalap.

"*Dambal capunna* dua belas ya, Bapak." Sea menyodorkan selembar kertas kosong. "Sama *dambal* ayam."

"Gambar yang lain aja Ya, Se, Bapak nggak bisa gambar capung." Samudra mencoret-coret kertas, bentuk capung gimana sih? Ia lama tidak melihat serangga satu itu, lupa.

"Nah, ini sayapnya, ini kepalanya ...."

Sea memiringkan kepala, "Itu apa, Bapak?"

"Ini capung, Se." Samudra mengangkat kertas itu, menunjukkan maha karyanya "Bagus kan, capungnya?"

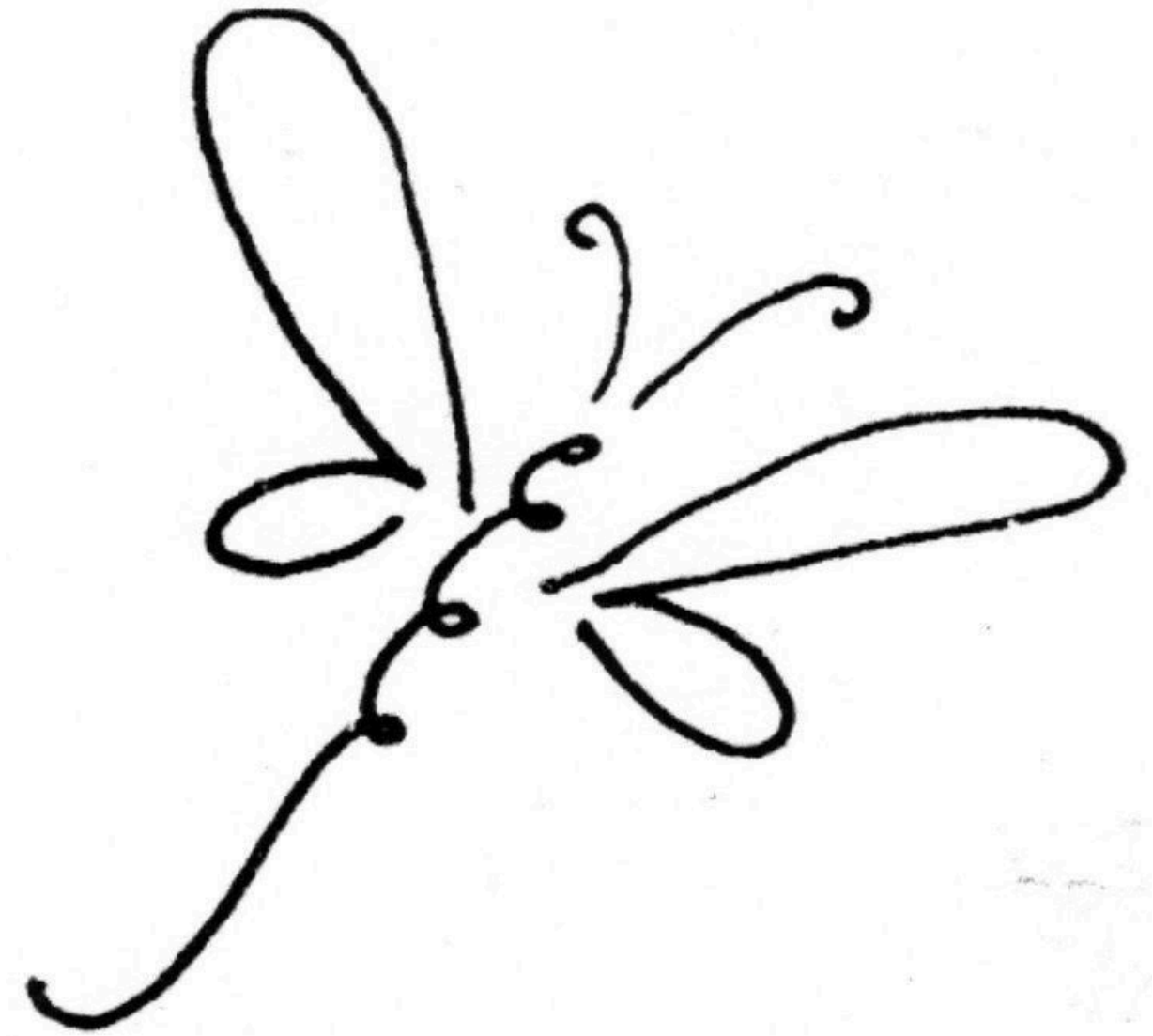

Sea menggeleng, "Itu bukan *capun*."

"Ini gambar capung yang lagi terbang, Se. Ini sayapnya ada dua, apa sih ini namanya, antenanya juga ada dua."

"Tidak mau *capun yan* itu. Bapak *dambal capun*."

"Ya ini udah Bapak gambarin capung. Ini capung, kamu maunya capung yang kaya gimana lagi? Capung ya bentukannya kaya gini. Gambar yang lain aja ya, yang gampang."

"*Dambal* Bapak jelek."

Samudra terhenyak sampai mengelus dada, *lailahaillallah*.

"Ya mau *didambalin* Kakak Kanaka."

"Ya nggak bisa, Kakak Kanaka di Singapura, Bapak gambarin ayam aja ya." Samudra mengambil dua lembar kertas baru. "Nih, Sea juga gambar, kita *battle*, ayam siapa yang lebih bagus."

"Ya, Ya tidak mau *dambal* ayam, Ya mau *dambal* Elsa. Bapak *dambal* Elsa saja."

Samudra nyaris melempar pensilnya, gambar capungnya saja tidak di *approved*, apalagi gambar Elsa. "Bapak gambarin muka Bubu aja ya, muka Bubu kalau lagi marah." Ia memajukan bibirnya. "Dikuncir gini bibirnya."

"Ya mau *dambal* Elsa." Sea mengentakkan kakinya di lantai. " *Dambal* Elsa."

"Iya, bentar, Bapak gambarin."

Setelah Elsa ala-ala itu jadi, Sea mengamatinya sebentar.

"Sus, Sus." Samudra waspada karena Sea sepertinya akan mewek. "Sus, sini, Sus."

"Itu bukan Elsa ...." Sea mulai menangis. "Ya mau Elsa ...."

"Ini Elsa, Se."

"Itu bukan Elsa. Elsa tidak *sepelti* itu."

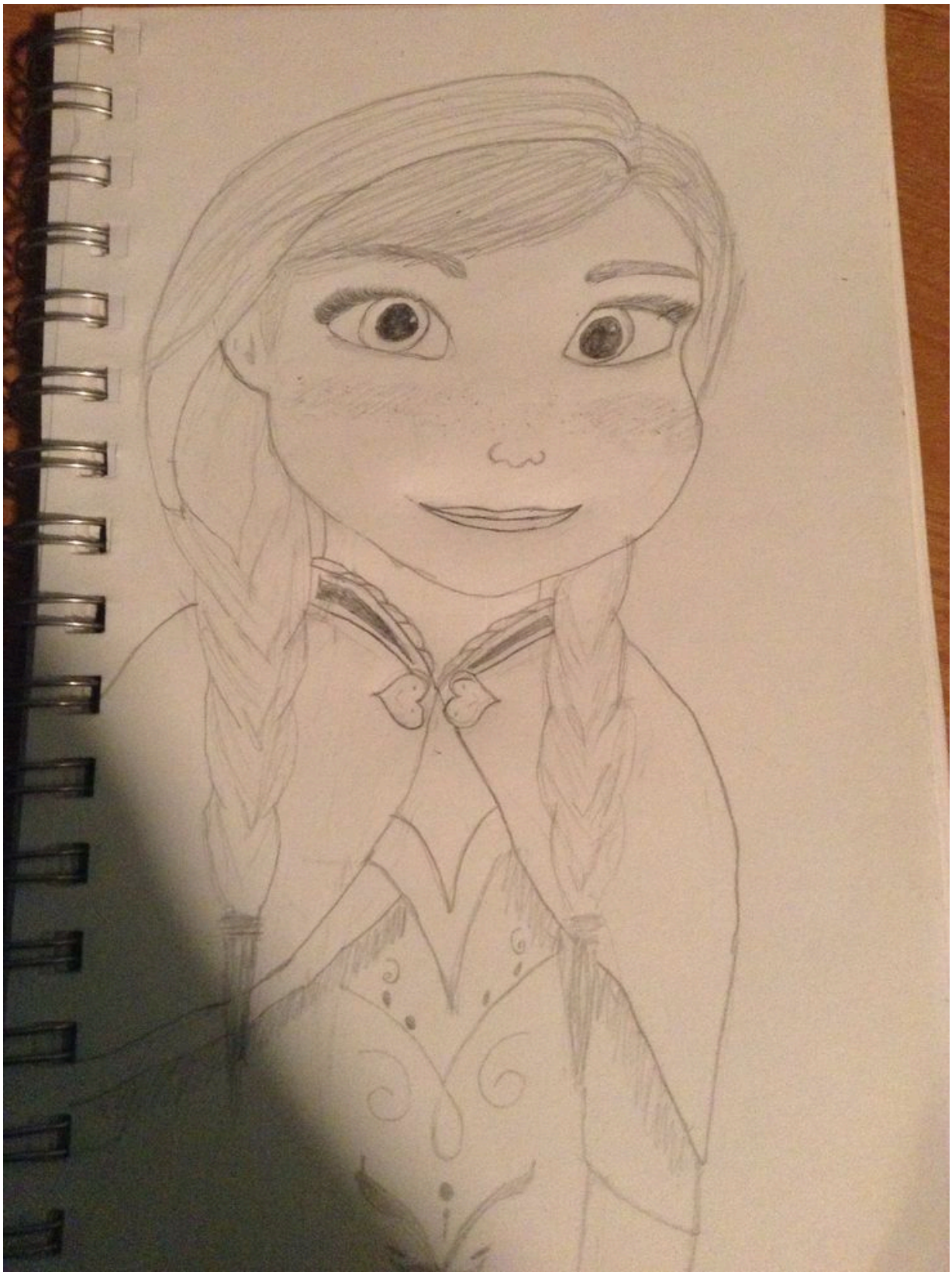

"Ya Elsa itu kaya gini, mau gimana lagi? Ini rambutnya dikepang, ini bajunya." Samudra juga tidak mau mengalah. "Ya udah kamu gambar sendiri aja Elsanya. Sus, gambarin Elsa, Sus, nyerah saya." Ia beringsut ke belakang. Seharian di rumah, inginnya istirahat, tapi ada saja proyek Sea yang membuatnya pening. Mulai dari membawa pulang anak ayam, tidak mau mandi, menumpahkan beras, sampai menggunting tali medali maratonnya.

"Bapak salah gambar, itu Anna, bukan Elsa, pantes Sea nggak mau." Sus Indah membuka buku cerita, menunjukkan yang mana Ana yang mana Elsa. "Yang rambutnya putih Elsa, yang cokelat Anna."

"Ya perasaan Ana sama Elsa sama aja. Saya tadi juga cuma nyontoh gambar yang ada di HP."

"Sus, *dambal* Elsa." Sea tidak sabaran.

"Iya, sebentar, Sus gambarin." Sus Indah mulai mencoret-coret kertas. "Sea juga coba gambar sendiri, pilih mau pakai pensil warna yang mana."

"Ya mauna *didambalin* aja."

"Ya kamu harus belajar juga, Se, masa kalau di sekolah juga mau minta digambarin Sus." Samudra mengambil kertas lagi, masih ingin berusaha menggambar Elsa. "Bapak gambar, kamu gambar, Sus juga gambar."

"Ini udah Sus gambarin Elsanya, Sea suka tidak?"

Samudra mengamati gambar Elsa ala Sus Indah, sebelas dua belas dengan gambarnya. Elsa versi gagal operasi plastik.

"Suka." Sea mengangguk gembira. "Ya suka *dambal* Elsa, *telima* kasih, Sus."

Samudra melongo, bisa bisanya gambarnya ditolak tapi gambar Sus Indah diterima. Tak terima, ia pun mengajukan protes, "Se, bagusan gambar

Bapak daripada gambarnya Sus, kok bisa-bisanya kamu bilang gambar Bapak jelek tapi gambar Sus nggak? Bapak nggak terima, Se."

"Bapak tidak bisa *dambal* Elsa."

"Ya kan tadi Bapak udah bilang nggak bisa, tapi kamunya maksa."

"Bapak tidal bisa *dambal* Elsaaa."

"Eh, Sea, Sea, tidak boleh teriak gitu sama Bapak." Sus Indah memangku Sea, memegangi tangannya agar tidak memukul Bapaknya. "Tidak baik teriak-teriak."

"Sea yang minta digambarin, Sus."

"Bapak nakaaal."

"Nakal apaan, orang Bapak nggak ngapa-ngapain."

Bibir Sea berkedut, tangisnya pecah membahana.

"Kenapa nangis? Kenapa nangis?" Niskala yang sedang melepas sepatu bergegas ke *play room* karena mendengar keributan di sana. "Sea, Sea, Ibu udah pulang."

"Bubuuu, Bapak nakal." Sea berjalan mendekatinya dengan air mata yang bercucuran.

"Kenapa? Diapain sama Bapak?" Niskala mengangkat Sea lalu mengusap pipinya yang penuh jejak air mata. "Kenapa? Berantem sama Bapak? Kamu itu ya, Mas, kalau di rumah ngusilin anaknya terus, ditinggal nggak sampai sehari, gelut terus." Pulang kerja disambut tangisan anak membuat fitur mengomelnya langsung aktif.

"Mending kamu besok masuk kerja, kalau masih sakit tidur di kantor aja atau di rumah Bapak."

"Bukan aku yang mulai duluan, Sea. Kamu bawa apa itu?" Samudra tertarik dengan tas plastik di tangan Niskala.

"Bubu, Bapak tidak bisa *dambal* Elsa." Sea mengadu. "Ya mau *dambal* Elsa."

"Ih mochi, asyik Ibu bawa mochi." Samudra memamerkan sekotak mochi di depan wajah Sea. "Wow, mochi strawberry, ini buat Bapak semua kan, Bu?"

"*Mocina* Ya, *mocina* Yaaa ...." Sea menangisi mochi yang dibawa Samudra kabur ke dapur.

"Buat Sea sama Bapak, buat berdua. Makan mochi sama Bapak ya, Ibu mau ganti baju dulu." Niskala mendudukkan Sea di atas *kitchen island*. "Mas, jangan digodain terus anaknya."

"Mochinya enak banget, lezat, *so delicious*." Samudra memasukkan mochi yang lumayan besar ke mulutnya, memakannya dalam sekali *hap*.

"*Mocina* Ya ...."

"Samudra Aryosudjiwo." Niskala menengadahkan telapak tangan, *balikin mochinya.*

"Samudra Aryosudjiwo, kamu tahu artinya kalau aku nyebut nama lengkapmu sampai tiga kali?"

"Iya, iya." Samudra mendorong mochi itu ke hadapan Sea.

"Jangan berantem lagi, Ibu mau ganti baju dulu."

"Yang, ikut." Samudra mengekori Niskala, berdiri di belakangnya, mengalungkan tangan di leher istrinya. "Mochinya buat kamu semua aja deh, Se, Bapak mau ikut Ibu ganti baju aja."

"Mas, kamu lihat nggak, aku capek, baru pulang kerja." Niskala mengarahkan jari ke wajahnya sendiri. "Apakah aku terlihat *mood* untuk meledeni candaan garing kamu itu?"

Samudra minggir, ia sedikit membungkuk, mempersilakan istrinya naik ke lantai dua.

"Sayang, mobil kamu belum selesai *service*-nya?" Samudra baru dari garasi dan tidak menemukan mobil Niskala. Tadi pagi Niskala melapor mobilnya agak kurang enak tarikannya lalu dia *service* di bengkel dekat kantornya.

"Katanya bisa dua sampai tiga hari." Niskala mengambil mochi lalu menggigitnya. "Bengkelnya lagi ramai, nggak bisa sehari jadi."

"Terus kamu tadi pulang pakai apa? Kenapa nggak minta dijemput Sigit aja?" Samudra melesakkan pantatnya di sofa samping Niskala, membuka mulutnya lebar.

"Kelamaan kalau minta jemput Sigit." Niskala menyuapi suaminya mochi utuh.

"Itu *mocina* Ya."

"Ini cokelat, Se, punya kamu yang strawberry, itu masih banyak. Tadi aku bareng Kafka, dia ke rumah temennnya di Setiabudi, terus aku naik taksi deh sampai rumahnya. Sea, ambil tisu, itu mulutnya belepotan, sini Ibu bersihin."

"Aku kan udah bilang, nggak usah pakai mobil yang itu." Samudra mengambil mochi lagi. "Eh, kok ada rasa mangga? Baru tahu aku ada mochi rasa mangga."

"Minta, aku juga belum pernah makan." Niskala membagi mochi di tangan Samudra menjadi dua. "Eum, enak, asem tapi seger. Se, mau yang mangga nggak?"

"Mobil yang lain kan ada, kamu sukanya pakai itu terus." Samudra beranjak untuk mengambil minum.

"Kan mobil Bapak, nggak enak kalau mau gonta-ganti." Sampai sekarang ia masih memakai mobil mertuanya. Samudra sebetulnya sudah sejak lama ingin membelikannya mobil baru, tapi ia merasa belum perlu. Di rumah mertuanya ada beberapa mobil nganggur, boleh dipakai sesukanya, kenapa harus beli?

"Yang itu kan udah mulai rewel, kamu gantilah yang lain, nanti yang itu kita jual aja." Samudra membukakan sebotol air mineral.

"Mobil siapa, sembarangan aja mau dijual."

"Bubu, *yan* itu *puna* Ya."

"Maaf, Se, maaf." Niskala mengembalikan mochi strawberry ke wadahnya, salah ambil. "Maksud Ibu mau ambil yang kacang, bukan strawberry."

"Bubu, Ya mau minum tidak pakai gelas."

"Ibu pegangin botolnya, dikit-dikit minumnya, nanti keselek."

"Sama Bapak boleh kok dijual." Samudra menggigit bika ambon. "Ini Naya juga yang buat? Enak lho."

"Mas, ayo patungan aja." Niskala memeluk lengan Samudra, bergelayut manja. "Ayo patungan beli mobil, kamu ganteng deh kalau mau patungan beli mobil."

"Bentar, bentar." Samudra menurunkan tangan Niskala, menatapnya intens. "Definisi patungan ala kamu sama aku itu suka beda."

Niskala nyengir, baru juga mulai ngerayu, modusnya sudah terbaca.

"Kalau normalnya patungan itu kan lima puluh lima puluh, yang kamu maksud patungan ini gimana?" Samudra melipat tangannya, patungan versi Niskala suka agak nyeleneh.

"Ih Mas, kamu ngelihat akunya jangan kaya menghakimi gitu dong." Niskala kembali mendusel. "Kalau nggak mau patungan ya udah nggak apa-apa, mobil butut itu masih bisa dipakai kok."

"Kamu mau mobil apa? Patungan berapa?"

"Kamu mau patungan?" Wajah Niskala semringah seakan baru menang lotre satu miliar. "Beneran mau patungan beli mobil?" Ia meloncat turun

dari sofa, meluncur ke dapur untuk mengambil *iPad*-nya yang tergeletak di *kitchen island*.

"Aku pengen ini, Mas." Ia menggeser layar *iPad*, menunjukkan gambar sebuah mobil. "Lihat deh interiornya, bagus banget. Boleh kan beli ini? Aku udah nabung kok."

Samudra menyentil jidat Niskala, istrinya tahu barang mahal. "Yang lain ajalah, itu mahal, kebagusan buat bolak-balik sini Cibubur."

"Bapak, tidak boleh pukul-pukul, Bubu, *no, no*." Sea tidak terima melihat Ibunya disentil.

"Iya, iya, Se, maaf ya." Samudra menjabat tangan Sea. "Maafin Bapak ya, Bu, refleks."

"Tapi aku pengen ini, Mas. Ya, boleh ya?"

"Patungan berapa jadinya?"

Niskala mengelus lengan suaminya, "Wah, kamu semakin kekar ya, Mas, udah *body goal* banget kamu, mana muka kamu tambah *glowing* begini, tambah umur malah kelihatan tambah muda lho, Mas." Ia meraba-raba wajah Samudra.

"Patungan berapa Niskala?" Samudra menaikkan sebelah alisnya.

"Aku bayar DP-nya, ka ...."

"Kamu bayar DP-nya, aku yang bayar cicilannya, gitu?" Samudra sudah menduganya dari awal.

"Ya itu kan namanya juga patungan, Mas." Niskala yang bayar uang mukanya dengan tabungan yang ia himpun dari sisa-sisa uang belanja dan Samudra yang membayar cicilannya. Terlihat patungan, tapi sebetulnya seratus persen Samudra yang membayar.

"Nggak usah patungan, nanti aku beliin aja."

Niskala terlonjak, "Beneran?"

"Iya, tapi nanti kalau kamu ulang tahun, kan pasti ada promo Agustusan tuh, mau nggak hadiah ulang tahunnya aku kasih mobil?"

Niskala melempari Samudra bantal sofa. "Ini baru februari, Mas, agustus masih lama. Keburu udah nggak pengen lagi."

"Kalau udah nggak pengen, berarti kamu nggak bener-bener butuh."

"Au ah, nyebelin. Bapak nih Se, nyebelin." Niskala merosot ke atas karpet.

"Bapak *nebelin*."

"Kalau mau sekarang ya beli mobil yang lain, yang lebih murah, kan kalau promo Agustusan diskonnya lumayan."

"Batal, batal, udah nggak pengen beli mobil." Niskala menggerutu. "Udah *bad mood*."

"Se, Ibumu minta minta mobil nih, Se." Samudra ikut turun ke karpet, menjawil pipi istrinya. "Padahal mobil kita kan udah banyak ya, Se, *mini cooper* ada." Ia menunjuk *mini cooper* pink Sea yang terparkir sembarangan, dengan dagunya. "*Porsche* juga ada, kurang apa lagi?"

"Mobil Ya *walna yeyow*." Sea celingukan *porsche* kuningnya. "Di mana mobil *yeyow* Ya?"

"Mau *Range Rover*, Nono punya."

"Bapak-bapak banget sih jokesnya, garing." Niskala kembali melempari suaminya dengan bantal sofa. "Minggir, aku mau ambil minum lagi."

Istri Rendra calling.

Niskala menunduk, memastikan ia tidak salah baca. Perasaan kapan itu ia *chat* Irish dengan ponsel Samudra namanya masih Irish, sejak kapan diganti jadi istri Rendra?

"Mas, Irish telepon." Ponsel Samudra tergeletak di *kitchen island*.

"Angkat aja." Samudra dan Sea sedang sibuk menyusun lego.

"Halo, Mbak Irish ...."

"Kenapa, Yang?"

"Irish ngasih tahu kalau besok Mamanya Kanaka ada kerjaan, jadi yang mau ngambil bukunya Tantenya." Niskala kembali ke sofa. "Mas, pinjam HPnya ya, buat *check out* samponya Sea, udah mau habis soalnya."

"Lah, Tantenya di Singapur? Kapan aku aku ketemu di PI." Samudra tahu yang mana Tantenya Kanaka, pernah bertemu beberapa kali di acara bisnis, tapi belum pernah secara resmi berkenalan.

"Dari Jepang katanya, terus mampir ke Singapur sebentar. Kamu besok kan berangkatnya?"

"Iya, besok malam. Se, sini yang merah pasang di sini."

Niskala kembali bergelayut, "Ikut."

"Aku kan kerja, bukan liburan, ngapain ikut, empat hari doang."

"Se, ikut Bapak ke Singapur yuk, Se." Niskala mencari pasukan. "Kerjaanku nggak terlalu banyak kok, bisa *work from Singapore*."

"Besok lagi aja, nggak usah ikut."

"Aku bayar tiket sendiri deh, janji nggak bakal ngerecokin kerjaan kamu, nanti kamu kerja aku sama Sea jalan-jalan, boleh ya? Ikut ya?"

"Ya mau ikut Bapak ke *Sinapul*."

"Kamu mau ketemuan sama siapa kok aku sama Sea nggak boleh ikut?" Niskala mengernyit curiga. "Bapakmu mau ketemuan sama cewek nih Se. Siapa yang mau kamu temuin? Si Grande apa si noni?"

"Bapak, Ya, mau ikut ke *Sinapul*." Sea menarik-narik bagian bawah kaus Samudra. "Ya mau beli es *klim*."

Niskala dan Niskala mini sudah mengeluarkan jurus merengek, Samudra dikepung dari dua arah. Ia tidak punya pilihan selain mengiyakan.

"*Yes, yes, yes*, kita ke Singapur." Niskala mengajak Sea tos. "Ya udah, ayo kita *packing*, Se. Ayo buruan, Se."

"*Yes, yes*, kita ke *Sinapul*." Sea menirukan apa yang dilakukan Ibunya.

"Kamu nggak mau nyari tiketnya dulu?"

Niskala berbalik, gercep mengambil ponselnya yang ada di tangan Samudra.

Sore itu Niskala dibantu Sus Indah sibuk *packing*, padahal Samudra saja belum mempersiapkan apa-apa. Samudra hanya membawa satu koper kecil, koper anak istrinya tentu saja lebih gong.

Siapa yang mau pergi, siapa yang heboh. Dasar wanita. Walaupun ngambekan, banyak mau, banyak tingkah, tapi Niskala dan Sea adalah segala-galanya untuk Samudra. Keluarga kecil yang dulu rasanya begitu jauh untuk ia gapai, ternyata ia dan Niskala bisa melalui semuanya dan sampai di titik ini, walaupun butuh waktu panjang dan jalanan berliku.

Apapun yang mengadang di depan, juga pasti bisa dilalui, asalkan mereka bersama.

***

Sebetulnya aku cuma mau bikin short story 500-700 kata buat selingan ngetik Par Amour, tapi ngetik kok tiba-tiba 1k kata, ya udah, dipanjangin aja sekalian jadi spesial part wkwk

Semoga terhibur ya 😁

Terima kasih sudah membaca

Sehat dan Bahagia selalu

6/1/2026
Septi

ILYBILG Spesial Chapter 9

Spesial Chapter 9

3400 kata

Happy reading

☘☘

"Sea, bajunya di sini, udah Ibu siapain." Niskala menepuk tempat tidur, baju Sea sudah siapkan di situ, lengkap dengan jepit rambut berwarna senada. Sea baru selesai mandi pagi, masih hanya berbalut handuk.

"Ya mau baju Elsa." Sea berusaha membuka lemari. "Pakai baju Elsa."

"Kemarin kan pakai baju Elsa, masa pakai baju Elsa lagi? Pakai yang ini aja, nih motifnya strawberry." Niskala merentangkan atasan pink dengan motif strawberry di bagian kerahnya.

"Mau Elsa, Bubu."

"Nanti aja habis sarapan pakai gaunnya, kamu belum sarapan, nanti kotor." Hari ini Sea bangun siang, biasanya sarapan dulu baru mandi, sekarang mandi dulu baru sarapan.

"Tidak *kotol*, Bubu."

"Kotor nanti Se kalau kena nasi. Habis sarapan aja baru pakai baju Elsa ya?"

"Tidak *kotol* Bubu, Ya pakai *bip*."

Niskala meremas tangannya di udara, terpaksa membukakan pintu lemari. Sea memang sedang suka-sukanya pakai gaun Elsa, sekolahpun minta pakai itu, tidak bolehlah, enak saja. Untunglah gaun Elsanya ada beberapa, ia belikan, dibelikan Bapak Budi, dibelikan Bunda, ada juga turunan dari Nami, jadi tidak cuci kering pakai setiap hari.

"Udah, pilih, mau pakai yang mana?"

" *Yan* itu."

"Yang ini?" Niskala menarik gaun paling pinggir.

"Tidak, Bubu."

"Ini? Ini masih agak kegedean, yang dari Opa Budi aja."

" *Yan* itu saja, Bubu."

Memakai gaun Elsa tentu saja harus lengkap dengan mahkota dan tatanan rambutnya. Karena Niskala sedang malas mengepang, hanya kucir dua saja dan diberi *topping* jepit warna biru. Saat hamil, ia sering senyum-senyum sendiri membayangkan betapa menyenangkannya setiap hari disibukkan dengan aneka rupa *hair styling* dan gaun-gaun *princess*. Realitanya, setelah dijalani tiga tahun, hal itu kerap membuatnya jadi Sumala, yang sat set aja bisa nggak sih?

"Anak Bapak pagi-pagi udah pakai gaun, ke mana?" Samudra yang sudah mengendong tas tenisnya menyambut mereka di ujung tangga.

"Bapak, Bapak, Bapaaak." Sea antusias melihat Bapaknya. "Bapaaak."

"Iya, Se, Bapak tunggin di sini."

"Hati-hati turunnya, Se, nanti keserimpet." Niskala memegangi tangan Sea kuat-kuat saat mereka menuruni tangga. "Ini tangga Se, jangan lari, Ya Allah bocah."

"Nih anakmu, Mas, pagi-pagi minta *dress well*." Niskala melepaskan Sea begitu mereka sampai di bawah. Berkebalikan dengan anaknya, ia belum

mandi, hanya memakai kaus dan celana pendek.

"Bapak mau *pelgi* ke mana?" Sea langsung berlari ke arah Samudra. "Bapak, Ya pakai baju Elsa."

"Aduh, cantik sekali anak Bapak, kaya *princess*, wangi pula udah mandi."

"Bapak tenis dulu ya." Samudra berpamitan, "Nanti Bapak pulang mau dibawain apa? *Kiss* dulu." Ia berjongkok untuk menyeimbangkan tingginya dan Sea.

"Pipi satunya belum." Samudra menyodorkan pipi kirinya. "Aduh, duh." Ia mengusap keningnya yang kecolok mahkota *princess*.

"Yang ini belum." Samudra memajukan bibirnya.

Sea menempelkan bibir di bibir Bapaknya, tercium aroma strawberry karena dia sikat gigi.

"Bapak tenis ya, di rumah sama Ibu, jangan nakal." Ia mengusap puncak kepala Sea, lanjut mengecup bibir istrinya sekilas.

"Pulang langsung pulang, jangan nongkrong."

"Siap nyonya." Samudra meletakkan tangan di kening, memberi hormat.

"Awas aja nongkrong sampai nggak inget waktu."

"Iya, iya." Samudra melambaikan tangan dari *foyer*.

"Kalau siomay depan tempat tenismu udah buka tolong beliin, nggak usah pakai kubis, banyakin parenya aja." Niskala membalas lambaian Samudra, namun dia tidak melihat karena sudah menutup pintu. "Kalau ada tahu gejrot mau juga, yang pedes banget."

Setelah Samudra pergi, Niskala mendudukkan Sea di kursinya lalu menyiapkan sarapan mereka. Samudra memasak nasi goreng dan ia sudah membuat sup ikan untuk Sea. "Sus, pakai *bip* yang sampai tangan, biar nggak kotor bajunya, itu lho, yang ungu."

"Ya mau *bip yan yeyow*."

" *Yellow* mulu kamu ini. Yang *yellow* cuma nutupin dada doang, nanti kotor bajumu. Dilepas aja ya bajunya?"

"Tidak mau."

"Ya udah, makanya pakai yang ungu, sini tangannya." Niskala memasukkan lengan kanan Sea ke dalam *bip*. "Tangan satunya, eh, eh, doa dulu sebelum makan, jangan langsung diemplok begitu."

"Bubu, Ya mau itu." Setelah berdoa, Sea berusaha meraih sup di tengah meja makan.

"Nasi gorengnya dulu dihabisin, habis itu baru supnya. Buka mulutnya." Niskala ikut membuka mulut, bahkan lebih lebar dari Sea.

"Ya *sendili* saja, Bubu."

"Oke deh." Niskala memberikan sendoknya ke Sea. "Habisin ya, Ibu juga mau makan."

"Bubu makan sama sama Ya?" Sea mulai menyendok nasi goreng.

"Iya dong." Niskala mengawali makan dengan menggigit timun. "Ibu makan, Sea juga makan, biar nanti selesainya bareng, habis itu kita pergi ke rumah Eyang Kakung."

"Ya *nasih* makan ayam. Ya mau *belenan* di *lumah Eyan kakun*."

"Iya, habis Sea makan, ayamnya juga makan." Niskala mengipasi mulut karena nasi gorengnya ternyata lebih pedas dari yang Samudra bilang. Tadi Pak Tenang sudah telepon, menanyakan Sea karena jam tujuh belum datang. "Bapakmu ngasih cabenya berapa sih, Se? Nggak kira-kira."

"Nasi *goleng* Bubu pedas?" Sea membandingkan isi piringnya dan Ibunya. "*Puna* Ya tidak pedas."

"Iya, punya Ibu pedas." Niskala mengelap mulutnya setelah meneguk air putih. "Sea kan masih kecil, jadi belum boleh makan yang pedas."

"Bubu Ya mau *mumun*." Sea berusaha mengambil potongan timun di piring Niskala.

"Ketimun Se, bukan mumun." Niskala mengambil sendok baru untuk menyuapi Sea. Makan sendiri, tapi juga sambil disuapi. "Mumun mah hantu zaman Ibu kecil."

" *Titimun*."

"Ketimun, ti-mun, buka lagi mulutnya."

"Hantu Bubu? Nono ada hantu, Ya takut hantu."

"Nono nakutin nakutin kamu itu." Niskala menyendok lagi, kali ini ke mulutnya sendiri.

"Kata Nono hantu ada di *kubulan Eyan* uti."

"Nggak ada hantu di kuburan Eyang Uti, kan Sea pernah ikut ke sana. Kenapa Se?" Sea tiba-tiba berhenti mengunyah, wajahnya berubah tegang dan memerah. Niskala celingak celinguk, jangan bilang Sumini dengar percakapan mereka tentang hantu dan menampakkan diri.

"Bubu, Ya mau pupup."

Niskala menutup wajahnya dengan telapak tangan, frustrasi. "Tadi pas mandi disuruh pupup nggak pupup." Ia buru-buru melepaskan semua atribut Sea —termasuk gaunnya— dan menurunkannya dari kursi. Ia menggiring Sea ke kamar mandi hanya dengan kaus dan celana dalam saja.

"Udah belum?" Niskala menunggui Sea dengan bersandar di dinding kamar mandi. Pupup di tengah makan, ia kadang juga begitu. *Like mother, like daughter.*

"Belum, Bubu."

Niskala menguap bosan, nangkring di kloset, hanya pakai kaus dalam dengan mahkota Elsa yang masih bertengger di kepala. "Konsepnya pupup ala bangsawan kerajaan ya, Se?"

"Bubu *totobeli* Ya masih ada tidak?" Sea tiba-tiba nyeletuk. "Ya mau makan *totobeli*."

"Kamu jorok banget sih pupup sambil mikirin makanan." Niskala menutup hidung karena tercium bau aduhai.

"Bubu, Ya pupup lagi."

"Iya, iya, buruan diselesain." Niskala melorot ke lantai, pegal duduk.

"Tapi, tapi nanti Ya makan *totobeli* ya, Bubu."

"Iya, iya." Ia merogoh saku, ponselnya bergetar. "Ibu tinggal bentar ya, ada abang paket di depan." Ia menunjukkan layar ponselnya yang menampilkan *chat* WA. "Kalau udah nanti panggil Ibu ya, atau Sus."

Baru beberapa langkah Niskala masuk, sudah terdengar Sea berteriak, "Bubuu, Ya udah *pupupna*, Bubuuu ...."

"Iya, iya, Se, sebentar, ini Ibu lagi jalan ke situ."

"Bubuuu ...."

"Iya, iya Sea, Ibu udah dengar, nggak sabaran banget sih anak gue." Ia kembali ke kamar mandi dengan setengah berlari. "Beneran udah belum? Nanti Ibu cebokin kamu pupup lagi."

"Udah, Bubu." Sea mengangguk yakin.

"Jangan lari-lari Anasea, kaki kamu basah, nanti kepleset." Ia kerepotan mengejar Sea yang sudah ngibrit ke dapur.

"Mau cari apa di kulkas?" Sea mendorong kursinya —*helper tower* , ke depan kulkas dan langsung naik ke sana. Tahun lalu, Samudra membelikannya kulkas canggih sebagai hadiah ulang tahun.

"Bubu, mau *kaltun*." Sea menyentuh layar di pintu kulkas. "Ya mau nonton."

" *No, no,* kamu belum selesai makan." Niskala menjauhkan tangan Sea. "Nggak ada makan sambil nonton, kan nggak boleh sama Bapak. Ayo turun."

"Ya makan di sini." Maksud Sea adalah makan di *kitchen island*. Ia sering melihat Bapak Ibunya makan dan ngopi di situ.

"Nggak ada makan di sini." Niskala menggendong Sea turun dari *helper tower,* membawanya kembali ke *baby chair* dengan dijepit di pinggang. "Makan di kursi kamu."

"Ya belum pakai baju Elsa." Sea protes karena Niskala langsung memakaikan *bip*.

"Nanti aja pakai bajunya, sekarang cukup pakai *bip*."

"Ya malu tidak pakai baju, nanti *ketekna* kelihatan." Sea berdiri di kursi sambil memegangi bagian atas tubuhnya. "Pakai baju Elsa, Bubu."

Niskala beristigfar sambil mengelus dada. Ia berdiri kembali lalu melepas *bip,* memakaikan baju barulah memasang *bip* lagi.

"Bubu, *janan malah*." Sea berkata sambil menggigigi sendoknya. "Tidak boleh *malah malah.*"

Niskala baru sadar ia melotot, ia buru-buru meralat ekspresi wajahnya, tersenyum lebar— yang lebih tepat disebut nyengir.

"Bubu." Sea memanggil setelah beberapa saat mereka makan dengan tenang. Isi piring Niskala sudah hampir habis. " *Totobeli* Ya mana?"

"Nanti habis makan, nih supnya." Ia menarik piring Sea yang tinggal menyisakan beberapa butir nasi, sebagian pindah ke perut, sebagian ke tangan dan *bip,* sisanya berceceran di meja. "Sekarang makan supnya, sup ikan."

"Sup ikan." Sea menyendok kuah sup, lebih banyak yang menetes daripada yang berhasil sampai ke mulut. "Bubu *yan* masak sup ikan?"

"Iya dong, enak tidak sup bikinan Ibu? Nih makan wortelnya juga."

"Enak, Bubu." Sea mengunyah wortel.

"Kalau enak kasih jempol dong, gimana jempolnya?" Niskala mencicipi kuah sup itu, untuk lidahnya terasa hambar. Untuk Sea itu pas karena ia masih membatasi asupan garamnya.

"Ini *tanan* Ya." Sea mengacungkan jempol kanannya.

"Kok cuma satu jempolnya? Satu lagi mana?"

"Satu saja."

"Mantap nggak masakan Ibu?"

"*Matap*." Kepala Sea bergoyang-goyang, tampak sangat menikmati sarapannya.

"Kalau udah dibikinin sup enak, Ibu tanya, Sea sayang tidak sama Ibu?" Niskala kembali mengunyah lalapan. "Lebih sayang Ibu apa Bapak?"

"Ya sayang Bapak."

Raut Niskala langsung berubah kecut. "Kan yang bikinin sup Ibu, kenapa lebih sayang Bapak?"

"Bapak naik *motol*."

"Oh, karena Bapak suka ajak kamu naik motor, jadi kamu lebih sayang sama Bapak?" Niskala mengelap tetesan sup di dagu Sea dengan tisu. Samudra memasangi vespanya dengan sespan, sebelum dia berangkat kerja Sea pasti minta keliling kompleks dulu. Karena sespan itu, makin kecintaanlah dia pada Bapaknya.

"Sea gimana perasaannya kalau lagi naik motor sama Bapak?"

"*Epi* sekali."

"Kalau ditinggal Bapak kerja ke luar kota gimana?" Niskala memberikan potongan wortel terakhir.

"Ya *tepon* Bapak."

"Iya tahu kalau telepon. Maksudnya gimana perasaannya Sea kalau Bapak ke luar kota?"

"Ya *tidul* sama Bubu."

"Sedih atau senang kalau ditinggal Bapak ke luar kota?"

"Ya sedih kalau Bapak ke *Sinapul*."

"Nggak boleh sedih, kan Bapak ke Singapur kerja, Sea di rumah Sama Ibu."

"Ya suka *tidul* sama Bubu." Sea menggoyang-goyangkan kakinya.

"Jadi Sea sedih kalau ditinggal Bapak *business trip*, tapi habis itu Sea senang karena Sea tidurnya dikelonin Ibu?"

"Iyaaa."

"Kan Sea punya kamar sendiri, ya harus tidur sendiri, biar Sea nggak keganggu tidurnya. Ibu kamarnya barengan sama Bapak. Kalau Sea tidur Ibu lihatin dari CCTV, jadi kalau Sea bangun Ibu tahu deh."

"Bubu, ke *lumah Eyan kakunnya* naik *motol* ya." Sea berusaha menggapai gelas. "Minum, Bubu."

"Jalan aja, naik motor kelamaan manasinnya. Udah, buruan makan lagi, nih Eyang kakung nyariin lagi." Niskala memfoto Sea lalu mengirimkannya ke Pak Tenang. "Ayam ayam Eyang kakung udah kelaperan tuh."

" *Pedlo lapal*?" Sea menyebut salah satu nama ayam Pak Tenang, sebetulnya tidak dinamai, Nono yang asal memberinya nama. Pedro, Bobo, Ubi, entah siapa lagi.

"Iya, Pedro lapar, Harun juga lapar. Ini Ibu suapin ikannya. Pinter anak Ibu makannya, pantesan perutnya gendut, hmm, yummi ...."

"Bubu, mau lagu." Sea menoleh ke arah kulkas. Saat masak, Ibunya sering mendengarkan lagu lewat kulkas. " *Nani,* Bubu."

"Sea mau ngedengerin lagu?" Niskala memotong ikan yang dirasanya terlalu besar untuk mulut Sea dengan garpu. " *The wheels on the bus*, mau?"

"Tapi *nanina* di sana." Sea terus menatap kulkas.

"Dengerin dari sini aja, mau lagu apa? Kamu itu mau pencet-pencet kulkas, kan? Banyak banget alasannya, buka mulutnya lagi."

"Lagu *de pe el Iyen*."

Niskala kembali melotot.

"Lagu Indo *laya*."

"Indonesia Raya?"

"Iya, Indonesa *laya*."

Niskala menepuk jidat, namun tetap ia turuti permintaan anaknya. "Alexa, *play* Indonesia Raya *song, please*."

"Ya *yan bilan* Bubu."

"Ya udah, ya udah, kamu yang suruh Alexa nyalain lagunya, *sok*." Niskala mengalah.

"*Aleta, pai Indonesa laya son*."

Sedetik, tiga detik, sunyi. Alexa tidak memahami bahasa bayi.

"*Aleta* tidak mau Bubu."

"Alexa, *play* Indonesia Raya *song*, *please*." Niskala mengulangi perintahnya.

"*Okay*, *play* Indonesia Raya *song*."

Tidak butuh waktu lama, alunan lagu Indonesia Raya bergema di dapur dan ruang makan. Niskala jadi merasa sedang menyuapi *Princess* di istana negara. Mbak Lina dan Sus Indah sempat menghentikan aktivitas sejenak, kaget tiba-tiba mendengar lagu Indonesia Raya.

"Bubu, Ya suka lagu *Indonesa laya*."

"Selain Indonesia Raya Sea suka lagu apa lagi?"

"Cicak cicak."

"Kalau naik delman suka nggak? Pada hari minggu ku turut ayah ke kota ...."

"Tidak, Ya takut." Mereka pernah naik delman di Malioboro dan Sea menangis ketakutan. Tapi saat dia ikut Samudra latihan polo dan naik kuda, dia tidak takut, ada-ada saja.

Setelah selesai makan, Niskala membawa Sea untuk cuci tangan, kesabarannya kembali diuji karena baru ditinggal sebentar, Sea malah main air. Lengan gaunnya jadi sedikit basah dan air menetes-netes membasahi lantai.

"Eh, udah, udah, ayo, udah ditungguin Eyang Kakung ini."

" *Tanan* Ya belum *belsih*."

"Udah, udah ayo, cepetan." Niskala kembali menjepit Sea di pinggang, mengelap tangannya dengan tisu.

"Mau pakai sandal yang mana?" Ia mengambilkan Sea sandal biru, agar serasi dengan gaunnya. "Yang ini aja."

"Ya mau *yeyow*." Sea menunjuk sandal pink.

" *Yellow* apa pink? Biru aja ya?"

" *Pin*." Gaun biru, sandal pink, suka-suka Sea.

"Ya udah, yuk jalan. Mbak Lina, kita ke rumah Pak Tenang dulu ya, tolong nanti sayuran yang udah aku keluarin dipotongin."

"Iya, Bu." Mbak Lina menjawab dari ruang penyimpanan galon.

"Bubu, Ya mau naik mobil." Sea berputar arah, ke *play room*, tempat koleksi mobil mewahnya diparkir.

"Ngapain naik mobil? Kelamaan, jalan aja." Rumah Pak Tenang sangat dekat dengan rumah mereka, ngesot doang sampai. "Ayo cepetan, Se."

"Ya mau naik mobil *yeyow*." Sea membuka pintu *Porsche* kuningnya.

Niskala menghela napas, *sabar, sabar, La.*

"Jangan yang itu, naik *mini cooper* aja. Yang itu harus pakai remot." *Porsche* itu sudah agak rusak, jadi harus disetir dan dikendalikan dengan remot. Tanpa remot tidak akan jalan. "Capek Ibu mencet remotnya, pakai *mini cooper* aja, Se."

"Ya mau mobil *yeyow* Bubu, *pwis*." Selain capek, *please* juga tengah menjadi kata favorit Sea.

"Kalau nanti mogok di tengah jalan gimana? Itu mobilnya rusak, Se, naik *mini cooper* aja ya."

" *No, no,* Ya mau naik mobil *yan* ini saja." Sea menggeleng.

"Ya udah, tapi kamu turun dulu, di luar aja naiknya." Niskala membopong mobil itu ke luar, setelah sampai di halaman yang rata, barulah Sea ia suruh naik.

"Itu dipencet biar jalan mobilnya, Se." Niskala membenturkan remot ke paha, tombolnya pun agak seret. "Lurus, jangan belok, nabrak Sea." Ia

menahan bumper depan mobil dengan kaki. Mau ngasih makan ayam saja naik *Porsche* dan pakai gaun, random sekali tingkah anaknya.

"Sekarang belok, eh, salah." Harusnya ke kiri, ia malah memencet remot ke kanan.

"Bubu, itu Nono."

"Ema Lalaaa, *Aunty* Sea ...." Nono, Nana dan Kiana muncul dari balik belokan. Nono mengendarai sepeda roda empatnya, Nana duduk di sepeda dorong.

"Mau ke mana, Tan?" Kiana mendorong sepeda Nana ke arah mereka. "Kita baru mau main, mau ke rumah Eyang ya?"

"Iya, biasa, apel pagi. Kalian mau ke rumah kita?"

"Iya, ini baru aja kita dari rumah Eyang kakung."

"Nana, Nana." Sea menyapa keponakan kecilnya, menoel-noel tangannya. "Ya mau ke *lumah Eyan kakun, nasih* makan ayam."

"Mama, aku mau ikut Ema ke rumah Eyang Buyut." Sentana bersiap kembali menggenjot sepedanya. "Ayo Mama ke rumah Eyang buyut lagi."

"Yaya, Yaya." Senandung menatap Sea. "Yaya, Yaya."

"Mau naik mobil sama Sea?" Niskala langsung paham dengan apa yang diinginkan Senandung. Ia pun memindahkan Senandung ke *Porsche* Sea. "Sea tolong geser sedikit, biar muat buat duduk berdua sama Nana."

Perjalanan ke rumah Pak Tenang yang biasanya hanya sepuluh menit jalan kaki menjadi hampir setengah jam lamanya karena terhenti setiap beberapa meter sekali, ya melihat capung, ya mengamati semut, ya belok ke taman, ya nemu batu, ya dompet jatuh.

"Mama, itu *dog*." Sentana mengerem sepedanya, ada orang joging dengan membawa anjingnya.

"Bubu, ada guguk."

"Mama, batu ini boleh aku simpan?" Sentana memungut kerikil di pinggir jalan.

"Bubu, ada *bulun*."

"Mama, itu apa?"

"Mama daunnya berbentuk *love*."

"Tuh kan beneran mobilnya mogok." Niskala mendesah, *Porsche* itu berhenti tiba-tiba. "Turun dulu, Ibu benerin mobilnya." Tips dari Samudra, digeprek bagian belakangnya nanti jalan lagi.

"Besok minta Bapak beliin *lamborghini* ya, Se." Kiana bercanda.

"Bubu, itu *capun*, itu *capun*." Sea histeris saat melihat capung hinggap di gerbang rumah Pak Tenang. " *Capunnya telban*, Bubu." Kepalanya bergerak mengikuti ke arah mana capung itu pergi.

"Sentana, jangan lewat situ, nanti jatuh kamu." Meleng sedikit, Sentana sudah sampai di rerumputan yang tidak rata. "Sentana, nanti Eyang Kakung marah kalau tanamannya kamu tabrak." Kiana menahan sepeda Sentana agar tidak melaju ke depan. "Puter balik, puter balik."

"Sea, ada Pakde itu, salim sama Pakde." Niskala menurunkan Sea dan Senandung dari mobil, dua bocah itu bergandengan tangan berjalan ke arah pendopo, tempat Jaladri duduk santai menikmati tehnya. Dia sudah beberapa hari di Jakarta dan akan terbang kembali ke Surabaya nanti malam.

"Senandung, bunganya jangan dica ...." Terlambat, sambil berjalan, tangan Senandung menarik bunga anggrek.

"Sentana sini, salim dulu sama Opa." Kiana mendorong Sentana ke depan Jaladri.

"Eh, Sea salim dulu." Bukannya salim, Sea justru mengincar lapis legit yang tersaji di meja, tangannya bergerak secepat kilat. "*Nooo*, salim dulu."

"Opa, Opa." Sentana memegangi lengan Opanya. "Nono minta uang lagi, Opa."

"Sentana." Kiana mendelik. "Kemarin kan udah, nggak boleh minta-minta uang begitu. Mama bilangin Papa lho." Kemarin Nono dan Nana baru dapat uang saku dari Jaladri, sebelum itu juga dibelikan jajan dan mainan.

"Di tasnya Opa itu uangnya masih banyak, Mama. Iya kan, Opa? Tasnya Opa kok tidak dibawa? Tasnya Opa di mana?"

Jaladri terkekeh karena tingkah cucunya, "Tasnya Opa di dalam rumah, Sentana mau nggak ikut Opa ke Surabaya, nanti Opa kasih uang yang lebih banyak."

"Ya juga mau *uan*." Sea ikut menggelayuti lengan Jaladri. "Ya mau *uan*, Opa, *uan yulo*."

Kali ini Jaladri bukan hanya terkekeh, tapi terpingkal-pingkal. "Pakde Sea, bukan Opa kamu manggilnya."

Niskala membuang pandangan ke lantai, menahan malu.

"Opa aku tidak mau uang Indonesia, aku maunya uang *Euro*, soalnya kan Mama punya uangnya itu uang *Euro*."

"Iya, iya, nanti Opa kasih uang *Euro*." Jaladri mengacak puncak kepala cucu-cucunya. Karena tahu Sentana sangat cinta *Euro*, ia sengaja menukar rupiah ke *Euro* di *money changer* bandara. "Yuk, kita kasih makan ayam, yuk."

"Bapak di mana Mas Adri?" Niskala mengikuti langkah Jaladri yang menggendong Senandung. Biasanya Pak Tenang *stand by* di pendopo menyambut cucunya datang.

"Lagi sarapan. Nana mau ngasih makan kelinci apa ayam dulu?" Selain ayam, di rumah Pak Tenang ada kelinci, burung dan ikan. Kelinci itu

sebenarnya milik Sea dan Sentana, tapi dititip di sana karena tidak ada tempat di rumah. Malas merawatnya sih sebenarnya.

"Oh ikan? Oke deh." Jaladri mengambil pakan ikan karena Senandung menunjuk kolam ikan. "Duduk sini, lemparin makanannya kaya gini."

"Opaa, aku mau." Sentana melempar wortel begitu saja lalu bergabung ke pinggir kolam.

"Sea, jangan dekat-dekat, nanti dipatok kamu." Niskala mundur beberapa langkah karena si Pedro mengepakkan sayapnya. Pedrolah yang pernah mematok tangannya sampai berdarah. "Sea sini, nanti kamu dipatok, Sea." Ia menjerit karena Pedro mendekati Sea. Sea dengan santainya mengumbar pakan ayam di tanah.

"Nggak apa-apa, Mbak, Pedro udah Bapak marahin, nggak bakal matok lagi." Pak Tenang datang dan langsung berjongkok mengelus ayam jago kesayangannya. "Sini Sea, kasih makan yang lain."

"Itu *Halun*." Sea memperhatikan ayam yang masih di dalam kandang. " *Halun* sudah makan *Eyan*?"

"Belum, ini Sea kasih ke wadah pakannya Harun."

Sea asyik dengan Eyangnya, Kiana sibuk dengan mertuanya, Niskala sendiri yang gabut. Ia mengambil foto Sea lalu mengirimnya ke Samudra, *makani pitik with style*.

Suamiku ❤: Baru kali ini lihat Elsa ngasih makan ayam

Suamiku ❤: Ngasih makan ayam pakai gaun. Sea, Sea

Niskala: Norak, kamu nggak pernah ngelihat ratu Elizabeth di peternakan?

Niskala: Ngasih makan ayam aja datengnya pakai Porsche, mamaknya ini kerja pakai Creta pinjaman dari mertua

Niskala: Alhamdulilah, masih dipinjamin mobil sama mertua.

Niskala: Alhamdulilah punya mertua baik.

Suamiku ❤: Iya sayang, di luar sana banyak menantu yang nggak akur sama mertuanya.

Niskala:

Suamiku ❤: Aku tahu arah omongan kamu ke mana.

Suamiku ❤: Sabar dulu sampai Agustus.

Niskala memutar bola matanya, memutuskan mengakhiri *chat*-nya dengan Samudra dan kembali mengawasi Sea. Anaknya sudah pindah ke depan kandang kelinci. Daripada gundah memikirkan mobil, akhirnya ia ikut menyibukkan diri dengan menyodorkan wortel ke kelinci dan menjeteki burung. Berujung ia ditertawakan Pak Tenang karena burungnya diam saja.

Samudra menelepon namun ia abaikan. Ia sedang kesal padanya. Diajak patungan beli mobil tidak mau. Mau membelikan tapi enam bulan lagi, niat tidak sih sebenarnya? Kalau ia beli sendiri akan sangat menguras tabungannya.

Samudra mengirim beberapa *chat*, ia baca tanpa dibalas.

Ia sama sekali tidak tahu bahwa sebetulnya pagi itu Samudra tidak pergi tenis, melainkan ke *showroom* mobil.

***

Kangen keluarga laut? Semoga terhibur yaa 😆

Terima kasih sudah membaca 😆

Sehat dan bahagia selalu😆

13/1/2026
Septi

ILYBILG Spesial Chapter 10

Spesial Chapter 10

1900 kata

Happy reading 😆

☘☘

"Sentanaaa."

"Nonooo." Senandung ikut memanggil kakaknya.

"Sentana, sini sikat gigi dulu." Segara memanggil Sentana untuk ketiga kalinya. "Sentana, buruan, ini Adek udah mau selesai." Sekarang Sentana punya berbagai alasan menolak sikat gigi sebelum tidur. Menolak mandi, menolak sekolah.

"Adek, pegang sendiri ya sikat giginya, Papa mau panggil Kakak dulu." Ia menggenggamkan sikat gigi yang sudah diberi odol di tangan Senandung. "Adek coba sikat gigi sendiri ya. Sentana, Kakak Sentanaaa."

Sentana rebahan di kasur, matanya terpejam dengan sepotong tempe bacem yang masih ada di tangannya.

"Nggak usah pura-pura tidur kamu." Segara menarik Sentana —kakinya— ke pinggir kasur dan langsung membopongnya ke kamar mandi dengan posisi kepala di bawah dan kaki di atas. Sentana justru cekikikan dan malah minta diulangi lagi.

"Kalau habis makan manis harus sikat gigi, mau kamu giginya digerogoti kuman?"

"Sebentar Papa, aku mau habisin tempe dulu."

"Alasan aja kamu, dari tadi masa makan tempe sebiji nggak habis-habis." Ia menarik tempe di tangan Sentana dengan mulutnya.

"Mama, *Daddy* makan tempe aku, Mamaaa." Sentana menjerit-jerit.

"Mama *hagi handi di hawah, hak henger*," Segara menurunkan Sentana di kursi pijakannya, suaranya tidak jelas karena mengunyah tempe. "Nih odolnya, sikat gigi, buruan." Ia memencetkan pasta gigi untuk Sentana.

"Kembalikan tempeku, *Daddy*." Sentana berusaha mencongkel mulut Segara. "*Daddy*, buka."

"Jorok kamu." Segara buru-buru menelan tempe di mulutnya. "Adek, udah belum sikat giginya?" Ia memeriksa sikat gigi Senandung. "*Good job*, Adek sikat gigi sendiri. Buka mulutnya, sekarang kumur-kumur."

Senandung membuka mulut, Segara terbelalak, mulut anaknya bersih tanpa busa. "Adek, odolnya kamu jatuhin?" Ia memeriksa lantai dan tidak menemukan tumpahan odol.

"Adek makan odolnya, Papa." Sentana menyentuh krim putih di sudut bibir Senandung.

"Adek, kamu makan odolnya? Adek, itu bukan buat dimakan." Segara membuka paksa mulut Senandung.

"Adek, Adek, lihat mulutnya." Sentana ikut mengintip ke dalam mulut adiknya.

"Adek, kenapa odolnya dimakan? Muntahin, muntahin." Segara mengerang frustrasi. "Walaupun aman, tetap nggak boleh dimakan Adek. Sini, Papa sikatin lagi giginya."

"Sentanaaa." Saat Segara sibuk dengan Senandung, Sentana diam-diam memencet odol langsung di mulutnya. "Heh, jangan dimakan."

Sentana tertawa-tawa tanpa dosa, Senandung tertawa melihat kakaknya, ikut-ikutan.

"Sentana, pipis dulu, nanti ngompol kamu." Segara menarik Sentana yang kembali naik ke kasur. Persiapan tidur memang selalu riweh.

"Tapi Adek tidak pipis, Papa."

"Adek udah pipis tadi, dan Adek juga pakai popok." Segara menggiring Sentana ke kamar mandi.

"Sentana, jangan lompat-lompat, rusak kasurnya." Sudah sikat gigi, cuci kaki, pipis, selanjutnya adalah memakai *sleepsack*. "Sentana, contohin Adeknya yang bagus, Adek mau lompat-lompat ini." Baru satu kaki Senandung yang masuk ke *sleepsack*, tapi dia sudah melompat-lompat.

"Papa, Papa, *pate pate*." Senandung menggerak-gerakkan tangannya. "*Pate pate*."

"Iya, Dek, iya." Segara mengiyakan walaupun tidak paham apa yang dimaksud Senandung.

"Papa, *pate pate*." Senandung mengangguk-anggukkan kepalanya. "*Pate pate*."

"Apa sih, Adek? Pete? Adek mau makan pete? Belum boleh, kan masih kecil. Awas Adek, HP Papa keinjek."

"*Pate pate*." Senandung terus mengucapkan kata yang sama. "*Tepon* Papa *pate pate*."

"Apa sih, Dek." Segara menggaruk rambutnya yang tidak gatal. "Papa nggak ngerti. *Pate pate* apaan sih? Sate?"

"Papa, Adek itu mau lagu *apate apate.* " Sentana menangkup pipi adiknya. "Iya kan, Adek? Adek mau lagu *apate*, kan? Gitu aja Papa nggak ngerti."

"*Pate pate*, Papa." Senandung mengambil ponsel di tangan Segara. "*Pate pate*." Maksudnya adalah menyetel lagu yang ada di HP.

Segara terdiam beberapa detik, logo *loading* berputar di atas kepalanya, *apate*, lagu apa itu?

"Papa, Adek itu mau lagu *apate*, Adek sama *Aunty* Sea suka lagu *apate*." Sentana berkacak pinggang, kesal dengan Papanya yang belum paham juga. " *Apate apate, apate apate.* " Ia bernyanyi sambil memperagakan gerakan tangan ikonik lagu itu.

"Ah itu, APT APT?" Segara akhirnya ingat lagu itu. Senandung pasti langsung berjoget kalau Kiana menyetelkan lagu itu. "Bilang dong dari tadi."

"Aku kan sudah bilang dari tadi Papa, Papa saja yang tidak tahu lagu."

"Papa lupa, No." Segara menggulir ponsel, seingatnya ia punya lagu itu di *playlist*-nya. Seharusnya ada karena yang lebih sering menggunakan ponselnya untuk mendengarkan lagu adalah Kiana.

"Kok seru banget?" Kiana menyusupkan kepala dari celah pintu kamar, kehebohan mereka terdengar sampai bawah. Segara mengedikkan bahu, dia berbaring pasrah sementara kedua anaknya sedang joget *free style* di atas kasur. Dua kali tangannya terinjak, sekali ketindihan Sentana, sekali wajahnya kejatuhan Senandung.

"Mama, Mama, kita menari *apate*."

"Hati-hati ya, nanti jatuh kalau nggak hati-hati. Bobok sama Papa ya, Mama masak makan malam dulu." Kiana kembali menutup pintu.

"Nah, jatuh kan." Segara mencengkeram tangan Senandung tepat sebelum dia nyungsep mencium bantal. "Udah narinya, udah capek, baca buku terus tidur yuk."

"*Daddy, Daddy*." Sentana berdiri di belakang Segara, mengalungkan tangan di lehernya, nyaris mencekik. "*Daddy*, bolehkah aku memanggil Mama *Mommy*?"

"Tanya Mamalah, mau nggak dipanggil *Mommy*." Akhir-akhir ini, panggilan Sentana untuknya dan Kiana berubah-ubah, mengikuti teman sekolahnya. Kadang *Daddy*, kadang Papi, pernah juga Ayah. "Sentana, lepasin leher Papa, jangan dicekek, Sentana." Ia terbatuk-batuk.

"*Eni*, Papa, *Eni*." Senandung kembali menunjuk ponsel. "*Eni*."

"Mau dengerin lagu apa lagi? *Eni* itu apa sih, Dek? Papa nggak ngerti." Segara menatap Sentana, meminta tolong untuk menerjemahkan bahasa Senandung. "Lagu yang lain aja ya? Balonku mau?"

"*Eni*, Papa." Senandung bersikeras. "*Eniiiii* ...."

"No, tolong tanya Mama, *Eni* itu lagu apa."

"Oke, Papa." Sentana berlari ke luar kamar. Tidak butuh waktu lama ia kembali sambil berteriak, "Papa, *Eni* itu *Like Jennie.* "

Segara mencubit pipi Senandung gemas, *Eni, like Jennie, baiklah*.

"*Daddy*, boleh nggak aku makan tempe setiap hari?" Sentana melempar tubuhnya ke kasur, hampir menimpa adiknya, tumbang karena kelelahan *free style dance*.

"Kamu kan emang setiap hari makan tempe. Adek, pilih bukunya, mau baca yang mana?" Segara mengambil asal empat buku cerita dan membawanya ke tempat tidur.

"Kalau seluruh tempe yang ada di dunia ini kumakan sampai habis boleh tidak, *Daddy*?" Sentana kembali melontarkan pertanyaan random. "Allah marah tidak ya kalau aku makan semua tempe di dunia ini?"

"Kayaknya nggak deh, No."

"Kalau Nabi Muhammad marah tidak, Papa?"

"Nggaklah, Nabi Muhammad marahnya kalau kamu nakal, nggak salat, nggak ngaji, sama kalau kamu nggak nurut Papa bilangin. Adek, pilih, mau Papa bacain yang mana?"

" *Nono, nono*." Senandung memilih buku dino.

"Kalau Nabi Adam?" Sentana terus bicara.

"Kok buku ini lagi sih, Dek?" Bahkan tanpa membaca, Segara hafal isi buku itu sampai titik komanya. "Buku lebah aja, atau buku kuda poni."

"Nabi Adam marah tidak, Papa?" Sentana menuntut jawaban atas pertanyaannya.

"Nggak, No."

"Kalau Nabi Ibrahim?"

"Nggak, Sentana." Segara berusaha bersabar. Modal menghadapi gen beta adalah sabar.

"Papa, aku mau buku Timun Mas." Sentana merosot turun dari tempat tidur dan berlari ke rak buku.

"Sini, baring di sini, Papa bacain buku Timun Mas." Segara menepuk sisi kosong di kanan kirinya. Ia menyangga kepalanya dengan dua bantal, mencari posisi paling nyaman.

"Papa, Timun Mas lari ya dikejar buto ijo?" Sentana fokus menatap gambar di buku cerita. "Timun Mas larinya cepat, Papa?"

"Ya cepatlah, No, kalau nggak nanti ditangkap buto ijo."

"Kenapa Timun Mas tidak naik mobil saja, Papa? Biar lebih cepat. Kasihan, Timun Mas capek lari terus."

Tawa Segara otomatis berderai. "Ya karena Timun Mas nggak punya mobil, zaman dulu belum ada mobil, No."

"*Na akut ontel*." Senandung menunjuk gambar buto ijo, *Nana takut monster*.

"Kalau tidak punya mobil kan bisa naik gojek, Papa."

Kali ini Segara tertawa sampai perutnya keram.

"Papa, berarti Timun Mas bolos sekolah ya? Kan dikejar buto ijo." Sentana mengucek matanya, mulai mengantuk.

"Timun Mas nggak sekolah, No. Zaman dulu perempuan nggak sekolah, setelah ada emansipasi wanita baru deh perempuan boleh sekolah."

"Wah, enak ya berarti, Papa, nggak perlu capek sekolah, bisa main terus setiap hari." Sentana menyibakkan poninya yang mulai panjang.

"Ya nggak enak, No, zaman dulu kan Indonesia belum merdeka, masih dijajah."

"Indonesia perangnya waktu Eyang Buyut masih kecil ya, Papa?" Sentana menghela napas. "Sekarang Eyang buyut udah tua, udah mau mati."

"Eh, nggak boleh ngomong gitu." Segara meletakkan telunjuknya di bibir. "Sentana harus doain Eyang buyut sehat dan panjang umur."

"*Uyut ati*, Papa." Senandung menirukan ucapan kakaknya.

"Papa, kenapa namanya Timun Mas itu Timun Mas?" Sentana kembali mengeluarkan pertanyaan absurd.

"*Maybe* karena dia lahirnya dari timun."

"Kenapa namanya tidak Elsa?"

Segara meringis, "Ya masa Elsa sih, No? Suka-suka Ibunya mau kasih nama dia siapa."

"Papa, *Yaya eta*, Na *eta*."

"*Aunty* Sea suka Elsa, Nana juga suka Elsa ya, Elsa cantik ya, Dek? Kalau sudaranya Elsa siapa Dek, namanya?"

"Pedro." Sentana cekikikan.

"Yang bener aja kamu, No." Segara menyentil kening Sentana. "Anna, Pedro mah ayam Eyang Tenang."

"Papa, di sekolah aku ada *Miss* Anna."

"Papa, apa Papa tidak merokok?" Sentana kembali nyeletuk. "Kenapa Papa tidak merokok seperti Pakde Mada?"

Segara membalik halaman buku dongeng itu, "Karena nggak baik buat kesehatan."

"Oh, biar tidak cepat mati." Sentana manggut-manggut, membuat kesimpulan sendiri.

"Papa, Papa."

"Bisik-bisik aja, No, Adek udah mulai tidur." Segara meletakkan buku di nakas. "Lampunya Papa matiin sekarang, ya?" Ia meraba-raba kasur, mencari remot lampu. Kamarpun berubah remang.

"Papa." Sentana menempelkan bibir di telinganya, membuatnya bergidik karena geli. "Papa, bolehkah aku memelihara *sugar glider*?"

"Mau ditaruh di mana, No? Kamu emang bisa ngerawatnya?" Akhir-akhir ini Sentana ngebet minta *sugar glider*, gara-gara melihat sepupunya, anak kakak Kiana, punya lima ekor *sugar glider*. Dia berhenti merengek minta sunat, sebagai gantinya minta *sugar glider.*

"Di rumah ini, Papa, rumah ini cukup besar untuk memelihara *sugar glider*."

"Nanti aja kalau kamu udah gede. Udah, sekarang berdoa, terus merem."

"Kalau memelihara alpaka boleh, Papa?" Sentana kembali berbisik.

Segara memijit ujung hidungnya, *sugar glider*, alpaka, bisa-bisa jerapah juga minta dipelihara. Sentana sudah punya kucing, kelinci dan kura-kura.

"Papa, aku ingin memelihara alpaka, *please*."

"Domba aja ya, terus pas kurban nanti kita sembelih. Nanti kita buat kandang domba di belakang rumah Eyang buyut."

"Papa, nanti kalau aku ulang tahun aku dibelikan alpaka sama *sugar glider* ya?" Sentana menguap. "Aku nggak jadi sunat aja Papa, aku mau *sugar glider* aja."

Segara tidak bisa tidak tertawa mendengar celoteh ajaib Sentana.

"*Sugar glider*-nya tiga ya Papa, buat aku, Adek, sama *Aunty* Sea."

"Iya, iya, nanti, sekarang merem." Segara mengusap wajah Sentana. "Besok telat sekolahnya kalau kamu nggak tidur sekarang."

"Papaaa ...." Sentana mengguncangkan lengan Segara. "Kapan kita ke pergi ke Koreanya?"

"Besok, bulan april." Kini Segara yang menguap. Kiana akan nonton konser BTS di Korea, sekalian mereka liburan.

"Nanti kalau di Korea aku mau main salju ya Papa, seperti waktu aku masih kecil di Jerman."

"Bulan April di Korea udah nggak ada salju, No, udah musim semi."

"Yah, aku sedih, Papa." Sentana mengembuskan napas pasrah.

"Mama mau nonton BTS, Papa?" Suara Sentana mulai melemah.

"Iya Sentana, tidur, tidur."

"Papa, Papa, orang BTS itu ada yang namanya Jungkook."

"Iya No, Papa tahu." Sentana masih terus mengoceh, Segara yang mengantuk.

"Jungkook itu di tangannya ada tatonya kaya Papa."

"Oh, ya?" Segara memejamkan mata, refleks mengusap tato di tangannya. "Kata Mama Jungkook itu ganteng dan *cool*."

"Kalau menurut Sentana gantengan Jungkook atau Papa?"

Sentana berpikir sebentar, "Gantengan Yasa."

"Yee, kamu mah." Segara lagi-lagi tertawa. "Gantengan Papa kali. Buruan merem."

Sentana masih terus mengoceh, Segara yang sudah terlalu mengantuk hanya menanggapi dengan, *iya, tidak atau hem.*

Ketika Kiana kembali untuk memeriksa mereka, kamar telah sunyi dan gelap. Hanya terdengar lirih alunan *white noise* dan detak jam. Senandung dan Sentana telah tertidur lelap dalam posisi sesukanya.

Ia berjinjit masuk dan dengan hati-hati membangunkan Segara karena makan malam sudah siap.

Anak-anak sudah tidur, waktunya Mama Papa *quality time*, menikmati makan malam sambil mengobrolkan semua yang terjadi hari ini. Setelah itu cuci piring, lanjut selonjoran menikmati *series* sampai ketiduran.

***

Tiba-tiba banget ada cerita keluarga Segara Wkwk

Semoga terhibur, terima kasih sudah membaca

Sehat dan bahagia selalu

23/1/2026
Septi

ILYBILG Spesial Chapter 11

Spesial Chapter 11

2500 kata

Happy reading

☘☘

"Se, jangan lari, Se."

Klotak.

"Kan, kan ...."

Samudra menoleh karena mendengar bunyi benda jatuh disusul suara Niskala.

"Jatuh kan, Se, aduh kamu itu." Ia meletakkan laptopnya lalu mendekati Sea. Sea mematung di dekat sofa, menatap *iPad* Niskala yang baru saja meluncur bebas ke lantai.

"Untung kamu nggak jatuh, lain kali kalau bawa *iPad* jangan sambil lari-lari ya." Samudra mengusap pundak Sea barulah mengambil *iPad*, menghidupkan layarnya, mengeceknya. Ia sedang *meeting online*, karena Sea merecoki Niskala memasak, jadi diberi *iPad* agar anteng. Sea lari-lari, tidak hati-hati sampai tersandung mainannya yang bertebaran.

"*iPad* Bubu *lusak*, Bapak?" Sea bertanya dengan takut-takut.

"Nggak kok, aman. Kan *iPad* ini buat Ibu kerja, kalau Sea mau pinjam buat nonton kartun boleh, tapi tidak boleh dibawa lari-lari, mengerti?"

Sea menggaruk rambut, matanya mencuri pandang ke *iPad* yang sudah berada di atas meja, ia merasa bersalah.

"Sea mengerti tidak?"

"*Mengelti*, Bapak."

"Berarti besok lagi tidak boleh ...." Samudra duduk di sofa, mengangkat Sea ke pangkuannya.

"Tidak boleh *diulani*, nanti *iPad* Bubu *lusak*."

"Sea ada yang sakit tidak?" Samudra memeriksa lutut dan tangan Sea. "Kalau ada yang sakit biar Bapak obati."

Sea menggeleng, "Ya tidak sakit."

"Ya udah, sana bilang ke Ibu kalau Sea jatuhin *iPad*, minta maaf, terus *kiss* Ibu."

"Kalau *iPad* Bubu *lusak* Ya tidak bisa lihat *apate apate.* " Sea merosot turun dari pangkuan Samudra, dia berlari ke dapur sambil memanggil Niskala, "Bubuuu, Ya jatuhin *iPad*, Bubuuu ...."

"Bapak *kelja*?" Sepuluh menit kemudian Sea kembali lagi dengan membawa sepotong jagung rebus. Dia diusir Niskala dari dapur karena bermain tepung. Bukannya turun lewat tangga, dia merosot melalui punggung sofa, kebiasaan.

"Sea, lewat tangga, Se." Niskala mengawasi dari balik *kitchen island*. "Mas, itu anaknya dipegangi, jangan main HP terus."

Samudra menutup laptopnya, HP nya ada di dalam kamar.

"Bapak, Ya makan *jagun*."

"Enak jagungnya? Sini Bapak coba sedikit." Samudra membuka mulut lebar-lebar. Sea mencabut sebutir jagung dan menyuapkannya ke mulutnya,

yang membuat senyumnya seketika memudar. "Nggak sebutir juga kali, Se."

"Bapak, ini *jagunna walna yeyow*." Sea kembali mencabut jagung. "Baju Ya juga *walna yeyow*."

"Makan jagung itu langsung digigit, jangan satu-satu, kapan habisnya." Samudra mengambil jagung di tangan Sea, memakannya dalam satu gigitan besar, masih hangat, manis dan segar.

Sea membeku, menatap jagungnya yang menampakkan bekas gigitan, tidak lama meledaklah tangisnya. "Bubuuu, *jagun* Ya dimakan Bapaaak."

"Mas, kamu apain Sea? Rebutan apa?" Niskala mengecilkan api kompor, disuruh momong belum lima menit sudah dibikin nangis.

"Bubuuu ...." Sea mendekat sambil menangis. "*Jagun* Ya habis dimakan Bapak."

Niskala mendelik, Samudra mengambil ancang-ancang untuk kabur.

"Jagung lagi nggak, Se?" Setelah suasana kembali damai, barulah Samudra mendekati anak dan istrinya yang kruntelan di sofa. Ia datang membawa mangkuk berisi jagung rebus "Lagi pada lihatin apa sih?" Matanya ikut menatap layar *iPad*.

"Bubu, ini Ya masih kecil?"

Oh, melihat foto rupanya.

"Iya, ini waktu Sea masih bayi." Niskala menggeser layar *iPad*, menunjukkan foto Sea yang memakai baju dan topi merah, baru belajar berdiri.

"*Topina* Ya ada *totobeli*."

"Bubu Ya kelihatan *ketekna*." Sea memegangi kedua ketiaknya.

"Nggak apa-apa, Se, itu masih kecil." Samudra yang menjawab. Itu baju hadiah entah dari siapa, sayang kalau tidak dipakai sekalipun.

"Kalau ini Sea waktu baru lahir, belum pulang dari rumah sakit." Niskala menyingkirkan tangan Samudra yang ikut menggeser layar *iPad*. "Ini ada Nenek, ada Eyang kakung ...."

"Ada Oma Sinta, Bubu?" Jari Sea menunjuk foto Tante Shinta.

"Iya, semuanya bantu jagain Sea waktu Sea baru lahir. Kalau ini foto kapan ya, usia berapa bulan ya ini, Mas?" Mereka sampai di foto Sea yang sedang onggong-onggong.

"Ya *lahilna dali pelut* Bubu?"

"Iyalah." Niskala menutup *file* itu, mencari fotonya saat hamil di *file* lain. "Ibu yang hamil Sea selama sembilan bulan, Ibu yang lahirin Sea. Nah, ini dia, ini waktu Ibu hamil enam bulan. Kalau yang ini foto waktu tujuh bulanan."

"*Pelut* Bubu gendut." Sea membandingkan perut Niskala di foto dan sekarang.

"Ya kan ada Sea di dalamnya." Niskala tertawa geli. "Makanya kalau dibilangin Ibu nggak boleh ngeyel, surga itu di telapak kaki ...."

"Kaki *selibu*." Sea nyeplos.

"Kaki Ibu, Se, bukan kaki seribu." Samudra terpingkal.

"Ya di *pelut* Bubu?" Sea tampak berpikir, "Ya dimakan Bubu?"

Samudra kembali tertawa, kemudian batuk-batuk karena tersedak jagung.

"Ya nggak dimakan juga, Seee." Niskala juga tidak bisa menahan tawa. "Kamu itu dulu kecil, terus di perut Ibu jadi besar, tambah besar, makin besar, sampai 3,6 kg, baru deh kamu lahir ke dunia ini, begitu." Ia berusaha menjelaskan dengan sesimpel mungkin.

"Ya kecil? Ya tidak mau kecil, Ya sudah *besal*." Sea protes, bibirnya manyun.

"Dulu, Se, dulu. Ya nggak bisa kalau hamil langsung besar, dikira Bella Swan."

"Ya kecil *sepelti capun*?"

Niskala tersenyum karir, pertanyaan random gen beta memang tiada habisnya.

"Nggak, lebih gede dikit." Niskala membuat gestur 'sedikit' dengan dua jari. Kalau ia bilang pernah lebih kecil dari capung, pernah sebesar capung, pasti akan berlanjut dengan pertanyaan ajaib lainnya.

"Nggak, Se, dulu kamu itu cuma setetes."

Niskala menoleh sambil melotot, Samudra dengan santainya menggerogoti jagung, alisnya dinaik turunkan. "Lambenya ya."

"*Lambena* Bapak." Sea *copy paste* ucapan Ibunya.

"Apaan sih, Yang, kan emang Sea berawal dari zigot, aku kamu pun berawal dari zigot. Zigot itu besarnya cuma 0,15 milimeter, setitik doang, lebih kecil dari tetesan air, kamu mikir apa sih?" Samudra melempar bonggol jagung ke tempat sampah.

"Alah, alasan aja, aku tahu pikiran kamu nggak ke situ." Niskala menimpuk Samudra dengan bantal sofa.

"Eh, eh, di depan anak." Samudra menempelkan jari di bibir Niskala, "Ngomong sama bertingkah laku yang baik. Iya kan, Se?"

"Kamu itu yang di depan anak ngomongnya nggak difilter."

Sea menatap wajah Bapak dan Ibunya bergantian, bingung.

"Emang aku ngomong apa sih? Aku nggak ngomong kata-kata kotor."

"Kalau aku nggak cegah kamu pasti udah ngomong tadi. Nggak usah dengerin Se, Bapak lagi ngelantur." Niskala menutupi telinga Sea dengan telapak tangannya.

"Emang aku ngomong apa sih, Sayang? Aku cuma bilang setetes, nggak bilang setetes sper ...." Samudra tidak bisa menyelesaikan ucapannya, keburu ambruk ke sofa karena didorong Niskala. Niskala misuh-misuh, namun ujung-ujungnya tertawa. Sea ikut tertawa walaupun tidak paham apa yang terjadi.

"Ya emang bener kan, kita manusia tercipta dari setetes sperma. Nggak apa-apa Sea denger, nanti kalau gede dia bakal ngalamin juga kok, seks adukasi emang harus diajarkan sejak dini." Samudra merapikan rambutnya yang acak-acakan. "Itu bukan hal tabu lagi, Yang."

"Iya, sejak dini, tapi nggak tiga tahun juga, Bapak Samudraaa. Pergi sana, pergi ah." Niskala mendorong Samudra menjauhi sofa. "Kerja aja sana, kerja, cari duit yang banyak."

"Bubu, Bubu tidak boleh *malah-malah* sama Bapak."

Samudra memeletkan lidahnya, merasa di atas angin.

"Kalau Bubu *malah-malah* nanti Bude Sumini *datan*."

"Tuh, Yang, dengerin, Sea aja ngerti nggak boleh marah-marah."

"Bapakmu itu Se, yang takut sama Bude Sumini." Niskala menyandarkan punggung di sofa, ngos-ngosan. Marah, ngos-ngosan, ia menelan ludah, menyadari bahwa ia benar-benar tidak muda lagi.

"Ya takut Bude Sumini, Bubu."

Niskala nyengir, "Sebetulnya Ibu takut juga sih, Se. Ya udah, ayo kita lihat foto lagi, apa mau lihat kartun aja?" Walaupun hanya mendengar cerita tentang Sumini dari Samudra dan Bapak, tetap saja ia merinding.

"Lihat foto, Bubu." Sea ikut menyandarkan punggung di sofa, bahkan menghela napas.

"Ini Ya, Bubu?" Mereka sampai di foto saat umur Sea baru dua hari. Masih di *box* bayi rumah sakit, dibungkus bedong pink, kepalanya dihiasi bando warna senada. Di bagian atas *box* itu ada *baby board* dengan tulisan Anasea Kamaniya Aryosudjiwo. Niskala tersenyum tipis, ingatannya kembali ke hari-hari awal Sea lahir ke dunia, hari di mana ia berjibaku dengan asi walau baru keluar sedikit.

"Kalau ini Sea waktu pertama kali bisa tengkurap sendiri." Ia mengusap foto Sea yang sedang *tummy time* dan bermain *sensory play*. Usianya sekitar empat bulan, pipinya gembul dan ada ruam merah karena digigit nyamuk.

"Bubu, Ya mau pipis."

"Sana minta anterin Bapak." Tanpa menoleh ke dapur, Niskala tahu Samudra ada di sana karena tercium wangi kopi. "Pak, Sea mau pipis, Pak."

Video Sea merangkak, Sea belajar berjalan dengan mendorong *push walker* keliling rumah, Sea bermain dengan kucing, Sea digendong Pak Tenang, ulang tahun Sea yang pertama, Semua memori itu memenuhi *iCloud iPad*-nya. Waktu berlalu begitu saja, tiba-tiba sudah tiga tahun sejak ia melahirkan Sea. Ia langsung merasa *mellow* saat teringat masa-masa Sea bayi. Bayi yang di awal kehamilan nyaris keguguran itu kini telah tumbuh menjadi *toddler* dengan sejuta proyeknya.

"*Yuyun, yuyun ....*"

Niskala menemukan harta karun lain, video umroh saat Sea masih 17 bulan. Sea berlari-lari mengejar merpati di Madinah, dia memakai rok dan jilbab abu-abu, sangat menggemaskan. Waktu itu mereka pergi ramai-ramai bersama Bunda, Bapak Budi dan Tante Shinta.

"Bubuuu."

Niskala mengusap matanya, Sea datang dengan membawa botol minum. Ia melihat video lahiran dan tanpa ia sadari, air matanya menetes begitu saja.

"Bubu, Ya, mau lihat *poto* lagi."

"Boleh, duduk sini." Niskala mendudukkan Sea di pangkuannya, mendekapnya, menciumi rambutnya yang beraroma manis buah. "Kamu kok udah gede sih, Se." Tiga tahun, lima tahun, SD, SMP, SMA, kuliah, lalu Sea akan punya pacar, menikah, meninggalkannya di rumah hanya berdua dengan Samudra. "Sama Ibu terus ya, jangan tinggalin Ibu ya, Se."

"Bubu, Ya *ulan taun*." Jari Sea menggulir layar *iPad*, berhenti di foto ulang tahunnya yang pertama. "Nenek."

"Ada siapa lagi selain Nenek Sekar? Itu yang pakai baju biru siapa namanya?"

"Sopia."

"Eh, pakai Kakak. Kakak Sophia."

"Kakak Agia."

"Iya, betul, yang itu Kakak Hagia." Ia, Samudra dan Sea berfoto bersama keluarga Irish. "Kalau Mamanya Kakak Hagia Sophia siapa namanya, Se?"

"*Onti alis*."

"*Aunty* Irish, Papanya namanya Om Rendra." Niskala menggeser ke foto lain, tetapi Sea menggesernya lagi ke foto itu.

"Ini Kakak." Sea menempelkan jari di wajah orang yang berdiri di paling pinggir. "Kakak Naka."

Niskala menutupi mulutnya, syok. "Kok kamu inget itu namanya Kakak Kanaka?" Sea baru beberapa kali bertemu Kanaka, bisa-bisanya dia tahu itu namanya Kanaka.

"Kakak Naka *dambal capun*."

"Oh, kamu ingat karena pernah digambarin Kakak Kanaka capung?"

"Bubu, Kakak Naka *lumahna* di *Sinapul*." Sea mengusap-usap wajah Kanaka. "Naik pesawat. Bubu, Ya *hug* boleh?"

"*Hug* siapa? Mau *hug* Ibu?"

"*Hug* Kakak." Sebelum diiyakan Sea sudah mendekap *iPad* itu.

"Oh, peluk semuanya? Boleh dong." Niskala memeluk Sea dan *iPad*-nya. "Berpelukaaan."

"Bapak ikutan dong." Samudra datang dan langsung nimbrung. Mereka berpelukan seperti teletubbies.

"Bapak, Bapak ...."

"Iya, Nak, kenapa?" Samudra merangkul Niskala, mencium sisi kepalanya berulang kali dengan gemas. "Aku makan juga ya kamu." Ia membuka mulut seperti vampir yang siap menerkam darah suci. Niskala bergidik ngeri, cepat-cepat pindah ke sofa lain.

"Bapaaak." Sea merangsek ke sisi Bapaknya karena diabaikan.

"Iya, Nak, kenapa? Kenapa?"

"Ya di *pelut* Bubu." Sea menunjukkan salah satu foto di *iPad*. "Ini Ya Bapak, Ya di dalam *pelut*."

Samudra menyipitkan mata agar terlihat sangat antusias, *ya tahulah Se, orang yang bikin kamu ada di dalam situ Bapak.* "Itu bukan Sea yang di perut Ibu, itu Bapak."

"Bukan, ini Ya." Sea menggeleng. "Ini Ya." Ia menatap Niskala, meminta dukungan.

"Bukan Se, itu Bapak, kamu itu dari perutnya Mbak Kiana. Kamu tanya aja sama Eyang kakung kalau nggak percaya."

Niskala menghela napas, *Bapak bapak kalau sehari saja tidak menjahili anak kayaknya meriang deh.*

"Ya dari *pelut* Bubu." Sea bersikeras. "Bapak *besal*, Bapak tidak muat masuk *pelut* Bubu."

"Yang waras ya, Sam, jangan dipelintir." Niskala menyodok lengan Samudra dengan kepalan tangan. "Yang di perut Ibu itu Sea, Bapak dari perutnya Eyang uti, kalau Ibu dari perutnya Nenek."

"Bapak tidak dimakan Bubu?"

Samudra kembali tergelak, "Bukan dimakan Se konsepnya, ya emang di dalam perut, tapi bukan karena dimakan, ngeri banget dimakan."

"Ya masuk ke *pelutna* bagaimana?"

Samudra dan Niskala berpandangan, mereka tahu akan menghadapi pertanyaan horor itu, tapi tidak menyangka akan secepat ini. Sea tidak salah juga, cara sesuatu masuk ke perut ya memang dimakan. Mungkin dia pikir dia berasal dari pil yang diminum Niskala.

"Ya masuk *pelut* Bubu dimakan?" Sea bertanya dengan wajah polos.

"Nggak dimakan, Se, Bapak yang masukin kamu ke perut Ibu." Samudra memutuskan untuk jujur dengan bahasa bayi. "Kamu kan kecil ya, terus Bapak masukin kamu ke perut Ibu, seet, masuk, udah deh." Ia meringis karena mendapat tabokan. "Sakit, Yang."

"Bubu makan Ya disuapin Bapak?"

Niskala mengerang, sungguh *mindblowing* sekali pemikiran Sea ini.

"Gini Se ...." Niskala menarik napas, "Yang masukin Sea ke perut Ibu itu Allah. Ibu minta sama Allah supaya punya Sea, Ibu berdoa terus, Ibu olahraga, terus Ibu juga makan makanan yang sehat."

"Bubu makan *sayul*?"

"Iya, makan sayur yang banyak, terus tubuh Ibu jadi sehat, baru deh Allah kasih Sea di perut Ibu."

Samudra menunjuk dadanya, "Kok peran aku nggak diceritain?"

"Makanya Sea harus banyak makan sayur, biar sehat dan kuat." Niskala mengangkat kedua lengannya.

"Se, Se." Samudra mencolek pundak Sea. "Dulu kan Bapak sama Ibu menikah ya, terus habis itu kita *honey moon* deh ke Peru, ke pantai, ke gunung, ketemu alpaka ...."

"Bapak, Ya lihat *apaka* di *zoo*."

"Terus udah deh, kita pulang ke hotel ...."

"Pilih diem atau aku lakban?" Niskala mengancam.

"Terus Bapak sama Ibu pulang ke hotel ...."

"Samudraaa."

"Pulang ke hotel terus mandi, makan, tidur, kamu ngapain sih, Yang, kok negatif *thingking* mulu dari tadi?"

"Awas ya kalau kamu ceritain yang aneh-aneh ke anakku."

"Eh, kayaknya salah deh urutannya, Yang, kita kan pulang ke hotel, terus kita mandi bareng di *bath* ...." Samudra tidak bisa menyelesaikan ucapannya, keburu dibungkam dengan bantal sofa. "Ampun, Yang, ampun."

"Oh, beneran minta dilakban ya mulut kamu ini, Mas."

"Yang, sadar, Yang, ada Sea, jangan melakukan kekerasan di depan anak kecil." Samudra berusaha melepaskan diri dari kukungan istrinya.

"Aku menceritakan fakta, Yang." Samudra melipat tangannya di dada. Setelah menikah —lagi— mereka mencoba punya anak secara alami dulu, jika dalam enam bulan sampai setahun belum ada hasil, barulah program. Tanpa disangka, di bulan ke delapan Niskala hamil. "Biar Sea tahu perjuangan kita buat dapetin dia itu nggak mudah. Ya, Nak, ya?" Ia mendekap Sea. "Bikinnya jauh lho kamu ini, Sea sayang kan sama Bapak?"

"Ya *sayan* Bapak."

"Bayi Bapak sudah besar, kok sudah segede ini sih kamu, perasaan kamu baru lahir terus Ibu nangis-nangis karena ASInya cuma keluar sedikit." Untunglah itu hanya di tiga hari pertama, setelahnya Sea mendapat ASI yang cukup, bahkan punya cukup banyak stok di kulkas.

"Ini dulu kalau nen nggak mau berhenti." Samudra merebahkan Sea di pangkuannya, seperti bayi. "Kalau dicopot paksa nangisnya udah kaya mau ditinggal perang." Ia mencolek hidung Sea.

"Ya nen kaya Nana, Bapak?"

"Iya, dulu kamu minum ASI kaya Nana, sekarang kan udah besar, jadi sudah nggak boleh."

"Nana boleh?"

"Nana kan masih kecil, Se." Niskala melipat selimut yang berantakan karena ketindihan mereka. "Kalau nanti Nana sudah sebesar Sea ya nggak nen lagi, disapih, cuma boleh sampai umur dua tahun."

"Nana minum susu?"

"Iya, kalau sudah besar minum susu formula kaya Sea, pakai dot."

"Nanti nennya buat Adek ya, Se?"

"Sama buat Bapak." Samudra nyeletuk, yang tentu saja langsung dihadiahi lirikan maut dari Niskala.

"Ya tidak mau *puna* Adek, nanti Adek dimakan Bubu."

"*Yes*, buat Bapak semua berarti?"

"Mas ...." Niskala menggeram.

"Buat Bapak semua boleh kan, Se?"

Sea mengangguk, "Buat Bapak semua."

"Terima kasih, Sea." Samudra tertawa kegirangan, Niskala ingin mengumpat, namun ditahan karena di depan Sea. *Wong gendeng*.

***

Sakarepmu lah, Pak

Semoga terhibur dengan kerandoman keluarga ini 😆😆

Terima kasih sudah membaca

Sehat dan bahagia selalu. XOXO

6/2/2026
Septi

ILYBILG Spesial Chapter 12

Spesial Chapter 12

4700 kata

Happy reading 😆

☘☘

"Mas, kamu parkir di mana?"

Di panggilan ketiga, akhirnya telepon Niskala dijawab. "Kamu masih di rumah? Kok nggak diangkat?"

"Maaf sayang, aku tadi beli kopi, HP di mobil."

"Kamu di mana sih?" Sekilas ia mendengar suara seruputan dari balik telepon. "Aku nggak lihat mobil kamu, aku udah selesai dari tadi." Ia menuruni trotoar lalu menyeberang. Studio pilatesnya menghadap langsung ke jalan besar, jadi tempat parkirnya terpisah dan agak jauh. Oleh karena itu ia tidak suka membawa mobil kalau pilates, mending diantar atau naik transportasi *online*.

"Bentar lagi aku sampai, Sayang."

"Masih lama?" Niskala menutupi kepalanya dengan tas, "Udah gerimis ini."

"Sepuluh menitan, agak macet ini, nggak tahu ada apa di depan, kecelakaan kayaknya."

"Ya udah, aku tungguin sambil beli kopi." Niskala mempercepat langkah karena gerimis makin rapat.

"Aku udah beliin kamu kopi sekalian, Yang."

"Itu buat nanti aja, aku mau neduh."

"Oke, sayang, tunggu bentar ya."

Bilangnya sih sepuluh menit, tetapi hingga lima belas menit, batang hidung Samudra masih belum tampak. Niskala menunggu dengan bosan, mengirim WA, mengetuk-ngetuk cangkir, menyedot kopi, bengong menatap hujan, minum kopi lagi.

Suamiku ❤: Sayang, aku udah sampai.

Niskala mengecek *smart watch* di pergelangan tangannya, dua puluh dua menit.

Suamiku ❤: Sorry lama, macetnya panjang

Suamiku ❤: Aku yang turun aja, hujannya deres banget. Aku bawa payung.

Niskala mengemasi kopi lalu mencangklong tasnya. Ia melihat Samudra berjalan menembus hujan. Ia menyipitkan mata karena tidak melihat mobilnya, parkir di mana dia? Area parkir kafe itu tidak terlalu luas, ujung ke ujungnya terlihat dari balik jendela, hanya ada tiga mobil di sana.

"Kok pakai payung ini sih?" Niskala mendesis ketika tahu payung apa yang suaminya bawa. Payung *Rolls Royce*. "Kamu mau pamer?"

"Cuma ini yang boleh dibawa sama Sea, lainnya nggak boleh." Samudra merangkul Niskala, membimbingnya ke mobil. Ia mau bawa payung lain, tiba-tiba Sea menyodorkan payung itu, "Pakai *payun* Ya saja, Bapak."

"Mobilnya apa, payungnya apa." Kalau nggak dianggap pamer ya pasti orang-orang berpikir itu payung palsu.

"Mobilnya parkir di mana, Mas?"

"Itu mobilnya." Samudra menunjuk satu-satunya SUV hitam yang ada di situ. "Aku pinjam mobilnya Jody. Silakan masuk istriku."

Lagi-lagi kening Niskala berkerut, iseng banget pinjam mobilnya Jody. "Sekarang Jody lagi di rumah kita?"

"Masuk dulu, Yang, keburu basah." Samudra tidak sabaran melihat Niskala bengong di depan pintu mobil yang sudah ia bukakan.

"Ngapain kamu pinjam mobilnya Jody, Mas?" Dilihat dari interiornya yang benar-benar kinclong, sepertinya mobil itu masih baru.

"Nggak, nggak ke rumah kita si Om gorila." Samudra menirukan bagaimana Sea menyebut Jody. "Tadi aku tenis bareng dia, terus aku bawa pulang mobilnya, minjem, dia bawa pulang mobilku." Samudra fokus ke spion, merapikan rambutnya yang agak lepek.

Niskala menoleh ke belakang, hidungnya mengendus-endus. "Ini mobilnya Jody apa dagangannya Jody?"

Samudra menatap Niskala selama beberapa detik, "Dua-duanya sih."

"Kamu nggak beli mobil ini, kan, Mas?" Niskala menggulir *chat*-nya dan Samudra. Merek yang ada di setir mobil itu sama dengan mobil yang fotonya dikirimkan Samudra tadi siang, warnanyapun sama, hitam. Sebuah merek SUV dari Swedia.

"Tipenya juga kayaknya sama deh." (*Chat* soal mobil bisa dibaca di tik tok)

"Nggaklah, mahal." Samudra agak gelagapan.

"Ini mobil yang kamu fotoin tadi bukan sih?" Niskala hampir menempelkan layar ponselnya di hidung Samudra. "Kok bisa kamu bawa mobil ini? Kamu nggak beli, kan?" Suaranya naik seoktaf.

"Ya ini emang mobil yang tadi, dengerin dulu penjelasan aku." Samudra mengacungkan satu jari karena raut Niskala langsung berubah, *diem dulu*.

"Kamu beneran beli, Mas?" Niskala hampir memekik.

"Niskala, dengerin dulu aku ngomong." Ia terpaksa membungkam mulut istrinya.

Dengan ciuman sekilas. Mencuri kesempatan dalam kesempitan.

"Mobil yang aku fotoin tadi, ya mobil ini, sebetulnya udah laku. Dibeli temennya Jody, cuma karena orangnya masih di KL, pulangnya bulan depan, ya belum dianterin." Samudra mengatupkan bibir Niskala yang terbuka.

"Terus karena si Jody tahu aku ada rencana beli mobil dengan merek yang sama, ya udah dipinjeminlah ke aku buat *test drive*, gitu sayang."

"Emang boleh udah dibeli dipinjem-pinjemin gitu?" Niskala belum sepenuhnya menerima penjelasan Samudra, soalnya dia yang ngebet ingin beli mobil itu. Siapa tahu dia beli tanpa bilang-bilang, beli dulu baru izin, selazimnya bapak bapak di luar sana.

"Udah izin sama yang punya, sayang, tadi Jody telepon dia. Kita telepon Jody deh kalau kamu nggak percaya."

"Iya, iya, aku percaya. Intinya kamu dipinjemin mobil ini buat *test drive*, kan?"

"*Yes*, seenggaknya pernah ngerasain nyetir mobil ini walaupun belum punya. Kita jalan sekarang atau kamu masih ada yang mau ditanyain?"

"Pulang sekarang, kasihan Sea kelamaan nungguin." Niskala memasang *seatbelt*. "Aku udah syok lho, Mas, kirain kamu beneran beli mobil ini, kan mahal. Hampir jantungan aku."

Samudra mulai mengemudikan mobil meninggalkan kafe, "Jadi kalau uangnya cukup, kamu beneran nggak mau dibeliin mobil ini?"

"Ya mau sih." Niskala kembali menoleh ke belakang. "Lega ini mobilnya, *sunroof*-nya gede, aku suka, kuat pula, kaya tank." Tangannya refleks mengetuk-ngetuk pintu mobil. "Eh ya ampun, cuma minjem." Ia langsung tersadar itu mobil orang, tidak boleh sampai lecet.

"Ya makanya aku pengen beli karena mobil ini kuat, aman buat kamu nganter Sea sekolah." Samudra tersenyum tipis, pandangannya tetap fokus ke jalanan yang basah. "Terus kenapa tadi bersikeras nggak mau?"

"Mau, tapi bukan tipe yang ini, yang bawahnya aja, satu lebih kan ini?" Niskala membuka *google* untuk mengecek harga mobil itu.

"Buset, dua lebih." Mulutnya menganga. "Aku emang pengen merek ini, tapi yang murah aja."

"Kan aku yang mau beliin kamu, ya kalau aku mampu beliin kamu yang mahal kenapa nggak?" Samudra mengklakson karena ada motor ngebut menyalip mereka.

"Harganya mahal, *maintenance*-nya mahal, pajaknya besar, mending mobil yang biasa aja."

"Kan selama ini yang bayar *maintenance* mobil sama pajak mobil kamu aku." Mereka punya pembagian tugas dalam rumah tangga, pajak, listrik, air dan tetek bengeknya Samudra yang bayar, jumlahnya berapa ia laporan ke Niskala untuk dibuat laporan keuangan di akhir bulan. Urusan domestik, belanja mingguan, susu, popok, bayar Sus, bayar ART, itu Niskala yang mengatur, dengan uang dari Samudra tentu saja.

Jadi ya intinya semua pakai uang Samudra.

Penghasilan Niskala untuk apa? Ditabung, bikin kos-kosan, beli saham, nonton konser, membelikan hadiah yang lumayan mahal saat Bunda ulang tahun, nambah modal Sekar Harum, membelikan Samudra vespa sebagai hadiah ulang tahunnya yang ke 40, ngopi, ditabung lagi.

"Ya maksud aku nggak usah nambah-nambah pengeluaran, Mas. Kamu pengen banget ya beli mobil kaya gini?" Samudra tidak terlalu menggemari mobil, punya mobil ya hanya untuk jalan saja, bukan untuk koleksi. Jadi kalau dia ingin ganti mobil dengan yang baru ya artinya benar-benar ingin dan butuh, bukan sekedar *fomo*. Daripada menghabiskan uang untuk mobil, dia lebih suka menginvestasikan uangnya di properti atau jam tangan, profitnya lebih menjanjikan. Dan kalaupun butuh mobil yang bagus,

misalnya untuk ke acara formal, bisa pakai mobil Bapak, ngapain beli, begitu prinsipnya.

"Aku nggak pengen, aku mau beliin kamu. Ini kan mobil kuat, cocok untuk orang yang nyetirnya barbar kaya kamu."

"Nggak ya, siapa yang barbar, Bapak aja bilang lebih nyaman disetirin aku daripada kamu." Niskala tidak terima. "Jam terbang kamu sama aku tuh banyakan aku." Samudra baru mulai menyetir di usia 32, Niskala sudah pernah menyetir bolak balik Jogja Solo saat masih 20 tahun. "Aku PP Menteng Cibubur, kamu bolak balik Menteng Kuningan doang."

"Nyaman kan mobilnya, sayang? suspensinya juga enak."

"Iyalah, ada harga ada rupa." Niskala memundurkan jok, mencoba posisi yang lebih nyaman. "Bukan kamu kan yang nyopotin plastiknya?" Jok tengah dan belakang masih terbungkus plastik.

"Bukanlah, Jody, kan udah dia bawa tenis mobilnya. Jadi kamu suka mobil ini?" Samudra mesam-mesem.

"Suka." Niskala menjawab sambil memejamkan mata.

"Kalau kamu ulang tahun kita beli ini ya?"

"Kalau kamu beneran pengen mobil kaya gini ya udah, tukar tambah aja sama mobil kamu. Aku beli yang murah aja, gila aja 2 M." Uang sebanyak itu lebih baik dibelikan tanah.

"Boleh mobilku di tukar tambah sama mobil kaya gini? Nggak tahu kenapa tiba-tiba naksir aja sama ini merek."

"Yang butuh mobil baru itu sebenarnya aku apa kamu sih, Mas?" Ujung-ujungnya nanti Samudra yang pakai mobil baru, ia bertahan dengan mobil mertua.

"Bentar, Yang, ada telepon."

Niskala menghela napas lalu membuang pandangan ke luar. Samudra sempat menunjukkan siapa yang menelepon, urusan kantor.

Urusan kantor di hari sabtu, adakah yang lebih menyebalkan dari itu?

Wiper masih bergerak konstan menyapu kaca mobil, hujan belum menunjukkan tanda akan reda. Jalanan mulai tergenang, jas hujan warna-warni, klakson yang tidak sabaran, orang-orang yang berteduh emperan toko di sepanjang jalan menjadi pemandangan Niskala selama Samudra menelepon.

Sepuluh menit, Niskala menguap bosan, samudra masih sibuk dengan urusan pekerjaannya. Dua belas menit, ia mengeluarkan ponselnya untuk video *call* Sus Indah, membunuh kebosanan.

"Sea tidur, Bu, dari habis Bapak berangkat tadi." Sus Indah mengarahkan kamera ke tengah *bumper bed*, Sea tertidur pulas di sana.

"Oh ya udah deh, Sus, biarin aja kalau gitu." Niskala menutup telepon dengan kecewa.

Ia kembali menyandarkan kepala dan menatap jalanan. Gerobak mi ayam yang mengepul di pinggir jalan membuatnya menelan ludah.

"Lapar, Yang? Mau cari makan dulu?" Samudra meletakkan ponselnya di dasbor, ia menangkap basah Niskala mengusap perut. "Bakso enak deh hujan-hujan gini."

"Nggak ah, makan di rumah aja, capek."

"Bikinin bakso dong, Yang. Bakso yang dikasih Bunda kemarin masih ada, kan?"

"Ya nanti aku bikinin." Niskala menjawab tanpa semangat, masih kesal karena ditinggal telepon —diabaikan—tadi. Dan kesal karena Samudra malah memikirkan mobil baru untuk dirinya sendiri.

"Nyetir yang bener, jangan pakai satu tangan, bahaya." Tiba-tiba tangan Samudra yang bebas menggenggam tangannya.

"Kapan lagi bisa gandengan, kalau ada pawang kecil di belakang mana boleh." Kalau ada Sea, baru nyentuh saja sudah diprotes. "Muah, muah, muah." Samudra mengecup punggung tangan Niskala sambil bersuara.

"Bapak suami Ya."

"Bapak, tidak boleh *pegan tanan* Bubu, Bubu *pegan* Ya saja."

"Apaan sih kamu itu, Mas." Niskala berusaha menarik tangannya. "Nggak jelas."

"Kamu itu lucu kalau ngambek." Samudra terkekeh. "Kaya Sea persis, manyun kaya apa itu, boneka bebeknya Sea yang kuning." Ia mengingat-ingat nama boneka Sea yang bibirnya manyun. "Itu lho yang ada bunganya di kepala."

"Males banget ngomong sama kamu." Niskala melipat tangannya di dada, langsung paham kalau yang dimaksud Samudra adalah *ugly duck*.

"Ngambek kenapa? Mobil? Kan mau aku beliin kalau kamu ulang tahun." Samudra menoel-noel pipinya dengan satu jari.

"Nggak usah bahas mobil, males." Bukannya membelikannya malah memikirkan ganti mobil untuk dirinya sendiri.

"Besok aku beliin mobil baru, beneran." Samudra ingin menggenggam tangan Niskala lagi namun ditolak mentah-mentah.

"Aku lagi bales WA Bunda, jangan diganggu." Niskala berdecak kesal. Samudra mengalah, tiga menit selanjutnya tidak ada pembicaraan apapun. Samudra menghentikan mobil di lampu merah, menunggu dengan mengetuk-ngetuk setir sambil sesekali melirik istrinya.

"Bubuuu ...." Sus Indah video *call*, wajah mengantuk Sea yang baru bangun tidur langsung muncul memenuhi layar. "Bubu ke mana?"

"Ibu pilates, Se, tadi kan Ibu udah pamit. Sebentar lagi Ibu sampai rumah, Sea main dulu sama Sus ya, atau main ke rumah Nami."

"Bubu cepat ya *pulanna*." Sea kembali ambruk ke kasur. "Ya mau baca buku."

"Iya, Se, Ibu udah deket rumah ini. Minta bantuin Sus sisirin rambutnya, Se." Rambut Sea mekar karena ikatan yang baru dilepas sebelum tidur.

"Bubu, ada *paketna* Bubu." Sea tidak lagi menatap kamera, melainkan ke arah pintu depan, ada kurir paket di sana. "Bubu paket *telus*."

"Ini paketnya Bapak, Se, bukan Ibu." Terdengar suara Mbak Lina.

"Bapak beli buku Ya." Sea langsung berlari ke arah Mbak Lina, tidak peduli lagi pada Ibunya. "Bapak beli buku di *madon*."

"Bukunya udah sampai?" Samudra mendengar kata *madon*, maksudnya *amazon*. Ia memang membelikan Sea beberapa buku baru, Sea yang memilih sendiri dan melihat saat ia *check out*, beberapa hari ini dia tidak sabar menunggu bukunya datang.

"Iya, yang ditanyain mulu dari kemarin."

Lima belas menit kemudian Samudra membelokkan mobil ke halaman. Di rumah ternyata hanya gerimis, dan menurut Mbak Lina baru lima menitan. Pemanasan global membuat cuaca benar-benar tidak menentu.

"Bubu, ini *bukuna* Ya." Sea menyambut mereka dengan membawa buku cerita barunya. "Ya baca buku."

"Sea suka suka bukunya? *Happy*?" Niskala bertanya sambil mengganti sepatunya dengan sandal rumah. "Bilang apa sama Bapak kalau udah dibeliin buku?"

"*Telima* kasih, Bapak." Sea melompat-lompat gembira.

" Sama-sama, Se. *Hug* Bapak nggak?" Samudra berjongkok lalu melebarkan tangannya. Ia berjalan masuk rumah sambil menggendong Sea.

Niskala meletakkan tasnya di *kitchen island*, membuka kulkas untuk mengambil air putih. Ia ingin langsung ke atas dan mandi, tapi melihat

piring di *dishwaser* belum dikeluarkan, ia menunda niat itu.

"Ya ikut, Bubu." Sea menyusul ke dapur.

"Sea mau bantu Ibu ngeluarin piring? Boleh." Ia memang sering melibatkan Sea dalam pekerjaan rumah tangga, seperti melipat baju —walaupun jelas malah jadi kerja dua kali, merapikan buku dan mainannya sampai mengelap piring dan gelasnya yang baru dicuci, tujuannya jelas, agar dia banyak gerak, tidak maniak *gagdet* sekaligus persiapan menjadi *independent woman* yang mandiri.

"Ini Bubu." Sea mengeluarkan piring yang agak besar.

"Pegangngnya pakai dua tangan, Se, biar nggak jatuh. Iya, begitu, *good job*."

"*Belat*, Bubu."

Niskala mengambil alih piring itu, "Terima kasih, Sea."

"Ini kopi Bapak."

"Iya, ini gelas Bapak tadi pagi, kok inget sih kamu? *Thank you*." Niskala memindahkan mug itu ke rak. "Pancinya berat, biar Ibu aja."

"Bubu capek ya?" Sea menatap Niskala yang sedang cuci tangan.

"Lumayan, kan Ibu habis olahraga, kenapa memangnya, Se?"

"Bubu *kelja* capek."

"Ya kalau kerja emang capek, Se. Tapi ya gimana, namanya manusia hidup di dunia ya semuanya capek."

Sea menghela napas, "Kasihan Bubu."

Niskala tergelak, "Sok tua banget kamu itu."

"Eyan *kakun* tidak *kelja*, tidak capek."

"Heh, siapa bilang?" Samudra tiba di dapur untuk mencari camilan. "Dulu Eyang kakung juga capek, Se, makanya sekarang udah tua tinggal duduk-duduk aja menikmati hasil kerja keras." Ia tahu kisah jatuh bangun Bapak membangun bisnis, capeknya sekarang, belum ada apa-apanya dibandingkan lelahnya Bapak dengan segala keterbatasan dan peraturan di zaman itu. "Kalau Eyang kakung nggak capek nggak tinggal di sini kamu, Se."

"Eyan kakun tidak *kelja*, main sama Ya saja."

"Eyang kakung udah pensiun, Se." Niskala mengelap tangannya. "Dulu Eyang kakung juga kerja, sekarang gantian Bapak yang kerja, gitu."

"Bapak makan apa?"

"Edamame, mau?"

Sea menggeleng, ia tidak doyan edameme. "Kalau Ya sudah *besal kelja*?"

"Iya, kalau udah besar, lulus kuliah, Sea kerja juga. Mau nggak kerja?" Niskala ikut membuka kulit edameme.

"Katanya mau mandi?"

"Bentar lagilah, males."

"Ya boleh ikut Bubu *kelja*?" Sea berjinjit, berusaha menggapai mainannya yang ada di *kitchen island*.

"Kerja kaya Ibu boleh, kerja ikut Bapak juga boleh. Kurang garam deh kamu ngerebusnya, Sayang."

"Iya, padahal tadi perasaan garamnya udah banyak."

"Ya mau *kelja* Mbak Kiana, Ya *puna uan yulo*."

"Boleh, tapi harus sekolah yang rajin kalau mau kerja kaya Mbak Kiana." Samudra mengusap puncak kepala Sea. "Mandi sana, Yang, bau."

Dibilang bau, Niskala malah mendusel ke Samudra, biar makin kebauan, sukurin.

"Se, suruh Ibu mandi, Se, bau keringet." Sampai sekarang, jam setengah enam sore, Samudra sudah mandi tiga kali, Sea dua kali, Niskala baru sekali, sebelum berangkat pilates. Sebelum tidur biasanya Sea mandi sekali lagi.

"Bubu mandi, Bubu bau." Sea menutup hidungnya. "Bubu bau *capun*."

"Emang capung ada baunya, Se?" Seumur hidup Samudra belum pernah mencium bau capung, memang capung ada baunya? Sea ini ada-ada saja, asbunnya ngasbun banget.

"Hayo sini Ibu cium kau biar ikutan bau." Niskala mengejar Sea yang berlari menghindarinya. "Ibu tangkap kamu ya."

"Tidak mau, Bubu bau."

***

Niskala mendorong pintu kamar dan langsung disambut aroma semerbak yang tidak biasa. Langkahnya terhenti ketika melihat seonggok benda berwarna merah di tengah tempat tidur. Ia terdiam beberapa detik, mengelus dada ketika menyadari itu apa.

Buket mawar merah yang lumayan besar.

Ia mendekatkan bunga itu ke hidung, menghidu wanginya. Ia membolak-balik bunga itu, mencari kartu ucapan atau apa, namun tidak ada.

Niskala: What is this?

Niskala: Sisaan acara kantor?

Samudra kadang membawa pulang bunga sisa acara kantor untuk ditaruh di vas rumah. Suaminya bukan orang yang romantis —mungkin faktor usia juga— kalau mau memberi hadiah biasanya dia tanya dulu, *kamu butuh apa*? Dia beli bunga pun difoto dulu, *mau ini nggak*? Membuat kejutan

ulang tahun tengah malam? Jangan harap, memberi kue ulang tahun ya pagi kalau sudah bangun tidur. Ulang tahun Niskala 17 Agustus, tidak ada alasan pura-pura lupa hari ulang tahunnya lalu tiba-tiba memberi kejutan.

"Apa lagi ini?" Di belakang bunga itu ada *paper bag* berwarna abu-abu dengan logo sebuah brand pakaian olahraga.

Suamiku❤: Nggaklah, aku beli.

Niskala: Dalam rangka apa?

Niskala: Biasanya kalau kamu ngasih bunga itu sisaan acara kantor.

Ia mengecek apa yang ada di dalam *paper bag* itu, satu setel pakaian pilates yang memang ada dalam *wish list*-nya. Ia memindahkan *paper bag* dan bunga itu ke meja rias dan melangkah ke kamar mandi dengan riang.

"Bubu, Bubu." Pintu digedor saat Niskala sedang membilas rambutnya yang penuh busa sampo.

"Ibu sebentar lagi selesai, Se." Saat ia sedang di kamar mandi pasti ada yang mengganggu, nggak Sea, nggak Bapaknya sama saja. Sekarang, setelah punya anak, bisa mandi dengan tenang adalah anugerah.

"Bubuuu ...."

"Iya, Se, udah selesai ini." Niskala mengusap wajah lalu menarik *bath robe*.

"Bubu, Bapak mau balikin mobil."

"Iya, tunggu Ibu di bawah aja." Ketika Niskala selesai mandi, pintu kamar terbuka, namun Sea sudah tidak ada di dalam kamar. Ia buru-buru mengeringkan rambut, menyambar baju lalu dandan satset.

"Ibu udah selesai, ayo berangkat." Niskala menuruni tangga sambil mengancingkan kardigan.

"Mas, makan di luar aja ya, sekalian jalan-jalan. Lho, kok belum pada siap-siap?" Samudra dan Sea justru asyik main mobil-mobilan. Samudra duduk

di *Porsche* kuning Sea dan Sea mendorongnya. "Rusak Mas, badanmu itu segede bagong."

"Kok Sea belum digantiin baju?"

"Sea bentar lagi mandinya, ngapain ganti baju sekarang?"

"Nggak jadi pergi?"

Samudra menoleh, "Pergi ke mana?"

"Balikin mobil."

"Oh itu, mana tadi kunci mobilnya, Se?" Samudra meraba saku celananya.

"Ini, Bapak." Sea mengambil kunci mobil di atas meja.

"Ya udah, ayo berangkat, nggak ganti baju nggak apa-apa." Niskala mengulurkan tangannya, bermaksud menggandeng Sea, "Ayo, Se."

"Se, kasih kuncinya ke Ibu."

Niskala mengernyit, "Aku yang nyetir?"

Samudra berdiri dari duduknya, "Nggak."

"Kalau kamu yang mau nyetir, kenapa kuncinya dikasih ke aku?" Niskala makin tidak mengerti. "Itu berdua ngapain pada senyum-senyum?" Mbak Lina dan Sus Indah memperhatikan mereka dari dapur. Begitu ke- *gap*, mereka berdua langsung pura-pura sibuk.

"Ya kan itu emang kunci mobil kamu." Samudra tersenyum lebar.

Niskala berdecak.

"Sea, balikin kunci mobilnya ke Ibu, itu punya Ibu, mobilnya Ibu baru."

Niskala menelan ludah, "Mas, hari ini aku lagi kesel sama kamu, jangan bikin aku tambah kesel ya."

"Bubu, ini mobil Bubu." Sea mengulurkan kunci mobil itu.

"Yuk kita ke depan, lihat mobilnya." Samudra mendorong Niskala ke arah *foyer*.

"Mas, jangan bercanda ih." Niskala merasa sekujur tubuhnya meremang. "Katanya itu mobil temennya Jody."

"Bapak, Ya *dendon*."

Samudra berbalik untuk menggendong Sea yang tertinggal beberapa langkah di belakang mereka.

"*Suprise*, mobil baru buat Ibu Lala."

"Sam, nggak lucu ih." Kalau hanya memanggil nama, itu artinya Niskala benar-benar serius. "Samudra."

"Se, mobil Ibu baru, bagus tidak?" Samudra bertanya pada Sea. "Jalan-jalan pakai mobil baru Ibu mau?"

"Sam, jangan ngadi-ngadi, kamu bilang itu mobilnya Jody."

"Sini, sini." Samudra menggandeng Niskala menuruni undakan teras. "Coba lihat platnya, mobil kamu ini, kan mobil kamu udah nggak nyaman dipakai, makanya aku beliin yang baru."

Niskala menatap plat mobil, perlahan pandangannya kabur oleh air mata.

1720 NA

"Gimana, suka nggak?"

Niskala berbalik untuk menyembunyikan wajahnya. Ia dengan mudah memahami angka angka di plat, 17 adalah tanggal ulang tahunnya, 20 adalah ulang tahun Sea, NA tentu saja inisialnya dan Sea.

"Maaf ya, tadi aku bohong kalau ini mobilnya Jody."

"Tuh kan kamu beli mobil, aku itu udah curiga dari tadi." Di perjalanan pulang sebetulnya ia agak resah, namun memilih diam.

"Kok malah nangis, nggak suka mobil barunya?"

Niskala menyeka air matanya dengan punggung tangan, tangan satunya ia gunakan untuk menepuk lengan suaminya dengan keras. "Kamu ngeselin tahu nggak."

"Tapi suka kan mobilnya?"

Niskala mengangguk, bibirnya melengkung bersamaan dengan air matanya yang makin deras membasahi pipi, ia menghambur ke pelukan Samudra, "Suka."

"Bubu *janan* nanis." Tangan kecil Sea menepuk-nepuk punggungnya. "Kalau *nanis* nanti *dimalahi* Bude Sumini."

Niskala tertawa dalam tangisnya karena celoteh Sea.

"Kata-nya mau be-li mobilnya Agustus." Niskala terisak. "Kan aku udah bilang beli yang murah aja, kalau yang mahal kita patungan."

"Nggak usah patungan, pokoknya aku beliin." Dua tahun dan jalan lima tahun pernikahan mereka sekarang, ia belum pernah membelikan Niskala mobil, dia selalu menolak dengan alasan mobilnya masih bagus. Istrinya bukan wanita yang neko-neko, dia tidak pernah minta dibelikan perhiasan atau tas-tas mahal, kalau dia ingin ya beli dengan uangnya sendiri, tahu-tahu sudah ada barang baru di rumah. Saat itulah barulah Samudra bertanya, *berapa ini? Mau minta ganti nggak?*

"Tapi kan itu mahal, Mas." Mengecek harga mobil itu kini menjadi hal yang agak ia sesali. "Cicilannya berapa, nanti kita patungan nyicilnya."

Samudra agak terenyuh mendengar omongan istrinya, Niskala dengan kemandiriannya, dengan sifat keras kepalanya yang tidak pernah luntur.

Niskala membuka pintu mobil, "Nyicil berapa lama ini?"

Samudra membelinya cash, karena tahu jika dicicil pasti Niskala minta patungan, walaupun pembagiannya 70:30 atau 80:20.

"Hah, cash?" Mata Niskala melebar sebesar kelereng.

"Nggak nyicil ini sayang, aku belinya *cash*. Pokoknya kamu tinggal pakai, nggak usah mikirin cicilan, ini hadiah buat kamu."

"Uang dari mana, Mas?" Uang rumah tangga yang ia terima dari Samudra lebih dari cukup, ia juga diberi jatah uang saku terpisah yang juga lebih dari cukup, uang untuk bayar ini itu, uang untuk kebutuhan Samudra sendiri, uang yang Samudra tabung sendiri, uang yang dimasukkan ke tabungan Sea, memang masih ada sisanya?

"Kamu jual apa? Jual tanah? Jual saham?"

"Nggaklah, Sayang, aku nggak jual apa-apa."

"Kamu pakai uang sekolah Sea?" Pikiran Niskala berspekulasi secara liar. "Kamu ambil pinjaman bank?"

"Ini pakai uang tabungan, La."

"Kamu habisin tabungan kita?" Niskala terperanjat.

"Nggaklah, gila." Samudra merangkul Niskala. "Masih ada tabungan kita, kamu tenang aja ya, masih cukup buat kamu bolak-balik SG nonton konser." Ia mencoba mencairkan suasana.

"Ka-kamu ...." Niskala kembali terisak. "Kamu nggak korupsi uang kantor kan, Mas?"

"Sayang, kamu itu mikirnya kejauhan. Mau nyoba mobilnya sekarang apa besok?"

"Tadi kan udah nyoba."

"Sea, Sea besok diantar sekolah pakai mobil baru Ibu mau?" Samudra mencium pipi Sea. Dia hanya plonga plongo, bingung kenapa Ibunya

menangis.

"Ya mau sekolah pakai *motol*."

"Oh, mau diantar Bapak pakai motor? Nggak mau naik mobil baru Ibu?"

"Pakai mobil telat sekolah."

"Ya nanti berangkatnya lebih pagi biar nggak telat." Samudra membimbing anak istrinya kembali ke dalam rumah.

Hingga mereka menghabiskan hari itu dengan berendam di dalam *bath tub* yang berisi penuh air hangat, Niskala masih terus bertanya, *kamu pakai uang Bapak? Kamu jual apartemen yang di Simatupang? Jangan-jangan kamu jual vila Bapak yang di Lombok, Kamu nggak habis menang lotere kan, Mas? Beneran kamu nggak korupsi? Korupsi ya kamu ya?*

"Sayang." Samudra memasukkan kepala dari celah pintu. Niskala melirik, ia sudah bilang ingin *me time*, tidak mau diganggu. Sudah makan malam, sudah cuci piring, Sea sudah tidur, saatnya ia merelakskan ototnya dengan berendam di air hangat yang diberi beberapa tetes aroma terapi.

"Cuma mau nyapa aja aku sayang, *enjoy*."

Setelah pintu kembali tertutup, Niskala memerosotkan tubuh hingga air merendam setinggi lehernya.

"Sayang." Lima menit kemudian Samudra kembali datang. "Kamu lihat *shaver* aku yang lebih kecil nggak? Aku nggak suka pakai yang ini." Ia membawa alat pencukur jenggot.

"Di kamar mandi bawah."

"Oke sayang, makasih."

Niskala menggelengkan kepala, cukuran jam sepuluh malam? Kurang kerjaan banget.

"Sayang."

"Apalagi sih, Mas?" Niskala kembali diganggu.

"Mau teh nggak?" Kali ini Samudra membawa kotak teh. "Aku pengen ngopi, tapi kok udah jam segini."

"Nggak, makasih."

"Oke."

"Sayang." Samudra datang dengan membawa sepotong bakwan. "Bakwannya tinggal satu, mau dimakan nggak?"

"Habisin aja."

"Sayang, besok pagi aku mau sarapan *oat* aja deh."

"Sayang ...."

Terakhir Samudra masuk ke kamar mandi dengan membawa *iPad*. "Bosen aku sendirian, kamu mandi kembang tujuh rupa apa gimana sih, betah banget dari tadi. Aku bales-balesin *email* di sini ya, biar ada temennya."

Begitulah awal mulanya bagaimana bisa Samudra ikut nyemplung ke *bath tub*.

"Mas, kamu nggak bohongin aku, kan? Kamu nggak lagi nge-*prank* aku, kan?"

"Di matamu aku semiskin itu kah, Yang? Terlihat nggak mampu gitu beli mobil." Sepuluh tahun lalu Samudra membayar Niskala hampir setengah harga mobil itu. Ia membuka jedai Niskala, membuat rambutnya jatuh bebas ke bahu.

"Jangan dibuka rambutnya, aku udah keramas tadi, pasang lagi jepitannya."

"Ya maaf, Yang." Samudra meraba-raba di dalam air, mencari jedai yang ia jatuhkan sembarangan. "Jepitanmu nusuk aku tahu."

"Siapa suruh kamu ikut nyemplung ke sini?"

"Kamu tuh dibeliin mobil bukannya *excited* malah *suuzan* mulu."

"Habis kamu beli mobilnya yang mahal, mana beli *cash*, uang segitu mending buat beli yang lain."

"Harga mobil itu nggak seberapa dibanding apa yang udah kamu lakukan buat aku dan Sea selama ini." Samudra mengecup bahu Niskala. Niskala menyiapkan makanannya, bajunya, suplemennya, merawatnya saat ia sakit, mengandung, melahirkan, menyusui anaknya, sebuah mobil tentu tidak sepadan dengan itu semua. Dia bangun pagi untuk memasak, kerja, pulang kerja walaupun lelah juga masih mengurus anak dan masak makan malam. Walaupun ada ART, untuk urusan masak dipegang Niskala sendiri. Mbak Lina hanya bersih-bersih, cuci setrika dan membantu *food prep* di hari minggu.

"Nggak seberapa dengkulmu, 2 M dibilang nggak seberapa." Niskala memukul air hingga bercipratan ke mana-mana.

"Kalau dipikir-pikir ...." Samudra mendekap Niskala. "Aku yang kebangetan, berapa tahun kita menikah, baru sekali aku beliin kamu mobil, orang-orang masih pacaran aja udah ngasih hadiah mobil. Maaf ya, La ...."

"Ngapain minta maaf, Mas, kamu cuma nggak beliin aku mobil, bukan korupsi."

"Kamu kalau ada yang dipengen itu bilang ke aku, sekalipun kamu bisa beli sendiri, biar suami kamu aja yang beliin, itu gunanya kamu punya suami, itu gunanya suami kamu ini banting tulang." Samudra menghirup aroma sabun bercampur aroma terapi lavender di ceruk leher istrinya.

"Nunggu kamu kelamaan, orang disuruh beli mi ayam aja kamu mampir ke rumahnya Jody dulu." Niskala terkekeh. Ia merasakan tangan Samudra bermain-main di perutnya.

"Mas, aku gendutan ya, coba cubit perutku deh, menurutmu gendutan nggak? Kayaknya perutku mulai bergelambir deh."

"Nggak, biasanya juga segini. Mana ada bergelambir, kamu rajin pilates." Samudra pernah sekali mengikuti ajakan Niskala pilates, pulang-pulang kakinya gemetar. Kapok, cukup sekali saja.

"Tapi aku naik dua kilo." Niskala mencebik, "Baru juga mau balik ke berat badan sebelum lahiran, udah naik lagi."

"Baru dua kilo kan? Aku naik lima kilo, nggak apa-apa, kita menggendut bersama." Samudra mencium pipi istrinya yang basah. "Kamu masak enak terus, gimana nggak gendut?"

"Kalau aku gendut nggak apa-apa?"

"Ya nggak apa-apa, kamu sudah melahirkan, tubuh kamu berubah, itu hal wajar, nggak usah merasa *insecure* gitu, Yang." Samudra membelai pipi Niskala. "Nggak usah balik ke BB sebelum lahiran, kamu terlalu kurus, segini aja." Ia tersenyum jahil. "Pas, seksi."

"Itu mobil beneran buat aku, Mas?" Niskala memastikan untuk terakhir kalinya. Ia memutar tubuhnya hingga kini mereka berhadapan.

"Iya, La, itu hadiah buat istriku yang cantik, baik hati dan kadang-kadang suka sombong ini." Samudra menjawil hidungnya.

"Nggak nyicil? Beneran?"

Samudra mengerang, "Sekali lagi kamu bilang nyicil, aku balikin mobilnya ke Jody."

"Nyicil, nyicil, nyicil, nyicil, nyic ...."

Selanjutnya tidak ada kata yang terjalin. Mereka berbicara dengan bahasa lain, dari hati ke hati, lewat deru napas dan tatapan rindu yang saling mendamba. Tidak terucap namun teramat mudah untuk dipahami. Air bergelombang kecil, tumpah membasahi lantai.

"Mas, bentar, kayaknya Sea bangun." Layar *baby* monitor yang sengaja Niskala bawa ke kamar mandi berkedip. "Nggak kok ternyata, berguling doang dia."

"Beneran nggak bangun?" Kapan itu baru setengah jalan Sea bangun dan menangis. Sepertinya dia benar-benar serius soal tidak mau punya adik.

"Nggak, dingin ih, naik yuk." Niskala meletakkan *baby* monitor itu kembali. "Takut masuk angin aku."

Samudra menahan Niskala yang hendak berdiri, dia belum ingin pergi dari *bath tub* itu.

Drrrt, drrrt.

Niskala nyengir, selain *baby* monitor, ia juga membawa ponsel.

"Biarin aja, Yang, suruh nunggu bentar," Samudra berbisik.

Niskala mengabaikan telepon itu, namun ponselnya terus berdering, "Bentar, Mas." Ia menjulurkan tangan untuk meraih ponsel. Betapa terkejutnya ia saat melihat siapa yang menelepon.

"Siapa sih, ganggu aja."

"Bapakmu."

Samudra terkesiap.

Niskala membungkam mulut Samudra agar tidak berisik. "Halo Pak ...."

"Mbak, Mas Samudra sudah tidur? Kok bapak telepon sampai lima kali nggak diangkat."

"Oh itu ...." Niskala memutar otak. "Mas Samudra lagi mandi, Pak, saya udah tidur tadi, maaf, nggak denger telepon. Ada apa ya, Pak, kok telepon malam-malam?" Cemas mendadak menyergap batinnya.

"Bapak nggak bisa tidur, Bapak sudah di depan rumah kalian, mau nginep, tolong buka gerbangnya, Mbak."

Bahu Samudra merosot, lunglai. Niskala keluar dari *bath tub* lebih dulu, mengambilkan Samudra *bath robe*, mengulurkannya sambil mengedikkan

bahu.

Kunjungan sosial ditunda sampai waktu yang belum bisa ditentukan.

***

Poor Bapak Samud

Coba tebak Bapak Samud seharian mandi berapa kali?

Terima kasih sudah membaca

Sehat dan bahagia selalu, xoxo.

14/2/2026
Septi

ILYBILG Spesial Chapter 13

Spesial Chapter 13

2500 kata

Happy reading dan selamat menunaikan ibadah puasa buat yang menjalankannya 😆

Mungkin agak membosankan karena isinya hanya obrolan Pak Tenang dan Samudra

☘☘

"Bapak nggak ngantuk?"

Samudra bertanya dengan mata setengah terpejam. Pak Tenang tiba-tiba menggedor gerbang rumahnya hampir jam sebelas malam, mau menginap.

"Belum." Pandangan Pak Tenang terarah ke TV yang menayangkan drama Cina, film yang langsung muncul begitu Samudra membuka layanan *streaming online*, film yang ditonton Niskala semalam. Ia tidak niat memilih tontonan, ia pikir tidak akan ditonton juga, hanya agar suasana tidak begitu sunyi. Di luar ekspektasi, Bapaknya menyimak film itu dengan begitu fokus.

"Kamu kalau mau tidur ya sana tidur, Bapak nanti nyusul."

"Saya temenin Bapak." Samudra agak menyesal menyetelkan Bapaknya TV, malah jadi begadang.

"Emang Bapak paham ceritanya?" Samudra mengangkat cangkirnya, kemudian berdecak karena ternyata hanya tinggal beberapa tetes. "Saya aja

yang sering ikut Lala nonton nggak paham."

"Paham lah, yang cewek anak tirinya itu aslinya anak kandungnya, tidak diakui waktu lahir." Dan dua menit selanjutnya dihabiskan Pak Tenang untuk menjelaskan seluk beluk drama yang baru ia tonton sejak setengah jam lalu.

Samudra terkesima, *kok langsung paham sih?*

"Tidur, Pak, udah jam berapa ini?" Samudra menoleh ke jam dinding.

"Sana tidur duluan, Bapak mau nonton ini sampai selesai, sejam kan filmnya?"

"Ditonton besok aja, Pak."

"Memang bisa?"

"Bisalah, mau Bapak tonton tahun depan juga bisa." Samudra menguap untuk ketiga kalinya.

"Kok di TV Bapak nggak pernah ada film kaya gini?"

"Bapak aja yang nggak bisa nyarinya."

"Besok Bapak diajari nyari filmnya ya. Tidurlah dulu, Mas, besok harus ngantor, kan?"

Samudra sudah sangat mengantuk, tapi tidak tega meninggalkan Bapaknya sendirian. Pak Tenang sering mengeluh, akhir-akhir ini sulit tidur. Sekalinya bisa tidur nyenyak memimpikan Ibu. Walaupun rumah mereka dekat dan ia kunjungi setiap hari —dua, kadang tiga kali sehari— Bapaknya tetaplah orang tua yang tinggal sendiri dan kesepian. Ia diam-diam menatap Bapaknya, usianya sudah lebih dari 80 tahun, wajahnya dihinggapi keriput dan sudah pakai ring jantung. Bayangan Bapaknya muda, yang sering menggendongnya, selalu membawa oleh-oleh sepulang kerja, melintas di benaknya.

"Kerjaanmu lancar kan, Mas?"

Samudra tersadar ia melamun, ia mengangguk kemudian beranjak ke dapur untuk mengisi ulang cangkir tehnya.

"Pembebasan lahan di Belitung gimana?"

"Masih dalam proses, Pak." Samudra menangkap basah Pak Tenang memijit pahanya. "Kaki Bapak sakit lagi? Mau saya pijitin, atau mau duduk di sini?" Ia menyentuh lengan kursi pijat.

"Cuma pegel saja, Mas."

"Sini saya pijitin." Samudra meletakkan cangkir teh di meja lalu duduk di belakang Bapaknya. Mulai memijit bahu renta itu pelan-pelan. "Obatnya nggak lupa diminum, kan, Pak?"

"Nggak, Mas, udah di- *setting* alarm-nya sama si Rocky, obatnya juga udah dipisah-pisahin." Rocky sering menginap, namun malam ini absen karena anaknya ulang tahun.

"Kamu beli mobil baru?" Sea pamer mereka punya mobil baru, *Eyan kakun, ayo jalan-jalan pakai mobil balu Ya, tapi Eyan kakun yan bayal palkilna.*

"Buat Niskala, bukan buat saya." Tangan Samudra turun ke lengan Bapaknya. "Mobilnya udah nggak enak, jadi saya ganti yang baru."

"Kenapa kamu belikan istrimu mobil gede begitu?"

"Niskala nggak suka sedan, Pak, pegel katanya. Ini kenapa, Pak?" Samudra menemukan perban di tangan Bapaknya.

"Si Pablo ngamuk."

"Jual aja itu ayam satu, matokin mulu." Samudra juga pernah dipatok sekali. "Ayam tantruman kaya gitu."

"Janganlah, itu hadiah terakhir dari Haji Salim." Pak Tenang menyebutkan nama sahabat karibnya yang meninggal setahun lalu. "Nah gitu, belikan istrimu mobil, kasih sopir sekalian, capek istrimu kerjanya jauh, pulang masih harus ngurus anak, masak."

Samudra tersenyum tipis mendengar nasihat Bapaknya.

"Bantu-bantu istrimu, kalau dia capek ya kamu yang pegang anak."

"Iya, iya, Pak, saya tahu." Samudra memijat punggung Bapaknya karena pria itu tiba-tiba batuk. "Dulu, karena Ibumu sering kerja lembur, ya Bapak yang masak, Ibumu pulang tinggal makan, anak sudah tidur."

"Bapak? Perasaan yang masak Bude Dinah." Samudra masih ingat nama ART rumah ketika ia kecil.

"Ibumu nggak cocok sama masakan Bude Dinah, Ibumu lebih suka masakan Bapak." Pak Tenang berkata dengan bangga. "Cuma Bapak bikinin sambel teri aja Ibumu makannya lahap banget."

Itu bukan omong kosong, Ibu pernah cerita bahwa yang membuatnya jatuh cinta pada Bapak adalah masakannya.

Walaupun Bapak itu tegas, hal yang membuat Samudra salut pada Bapak adalah cara berpikirnya. Bapak orang zaman dulu, namun tidak kolot, pemikirannya beberapa tahun lebih maju, ya kalau tidak begitu bisnisnya tidak akan berkembang. Di saat orang zaman dulu biasa memiliki banyak anak, bagi Bapak satu atau dua anak sudah cukup, disekolahkan setinggi mungkin, dididik dengan keras agar jadi 'orang'. Orang-orang di zaman Bapak menganggap dunia perempuan hanyalah *dapur, sumur dan kasur*, bagi Bapak tidak begitu. Perempuan juga harus sekolah setinggi mungkin, karena itu gelar dan pendidikan Ibu lebih mentereng dari Bapak. Pendidikan adalah jalan untuk merubah nasib manusia.

"Sea sudah besar, nggak ada rencana nambah anak?" Pandangan Pak Tenang tertuju ke deretan foto di dinding, lalu ke *porsche, mini cooper, balance bike*, motor dan kuda-kudaan Sea yang terparkir di bawah foto itu. Tadi Sea sendiri yang menjejernya di sana, sibuk sesorean.

"Kalau mau nambah anak ya sekarang, semoga Bapak masih bisa lihat. Kamu juga belum tua-tua amat."

"Sea baru tiga tahun, Pak." Tepatnya 38 bulan. "Besar dari mananya?"

"Sentana seumuran Sea sudah punya adik."

"Segara emang *planning* punya anak cepet, Kiana kan mau kuliah lagi. Bapak kenapa jadi kaya Ibu-ibu julid sih, nyuruh-nyuruh orang punya anak."

"Sebelum Bapak mati, Bapak pengen punya cucu lagi, siapa tahu laki-laki."

"Lha, Segara nggak dianggap?"

"Anakmu, Mas, biar kamu ada temannya." Pak Tenang menyentuh bahunya, "Sini, Mas. Pijitanmu enak." Ia menghela napas, "Kaya Ibumu."

Pak Tenang menatap agak lama deretan foto itu, "Bapak baru benar-benar merasakan punya cucu saat Sea lahir."

Gerakan tangan Samudra terhenti selama beberapa detik, "Maksudnya?"

"Saat Segara lahir, tubuhnya ringkih, nggak boleh sembarangan disentuh, Bapak jarang ngajak dia main. Adik-adiknya Segara, Bapak nggak tahu kapan mereka lahir, Bapak ketemu mereka, mereka sudah besar." Pak Tenang kembali terbatuk. "Sentana lahir di Jerman, Bapak baru benar-benar main sama cucu ketika sudah ada Sea. Makanya sejak awal Bapak minta kamu tinggal nggak usah jauh-jauh dari Bapak. Semenjak Ibumu meninggal, Bapak jadi nggak ada teman ngobrol, Mas, paling cuma si Rocky, kamu sibuk terus."

Kata-kata Pak Tenang membuat Samudra sadar, sudah berapa lama ia dan Bapaknya tidak bicara dari hati ke hati seperti ini? Sudah sebegitu jauhnya pekerjaan merubah arah pembicaraan mereka. Dulu, saat libur kuliah dan pulang ke Jakarta, ada agenda yang ia dan Bapak tidak pernah lewatkan, memancing. Berdua —kadang Segara ikut— menghabiskan berjam-jam di tengah dinginnya malam sambil membicarakan masa kecilnya, masa kecil Bapak atau spot-spot memancing yang baru. Sama sekali tidak terselip topik mengenai kuliahnya atau pekerjaan. Benar-benar *quality time*-nya dan Bapak.

"Udah lama ya kita nggak mancing, Pak." Samudra berhenti memijit, tangannya kebas.

"Kamu saja sama Segara, Bapak sudah nggak kuat dingin."

"Terakhir kita mancing setahun lalu nggak sih, Pak? Sama Mas Adri." Itu pertama dan terakhir kalinya mereka bertiga mancing bersama.

"Adri nggak suka mancing, mungkin karena sejak kecil nggak pernah Bapak ajak, nggak kaya kamu."

"Kenapa nggak pernah diajak, Pak?" Samudra sudah menjelajahi hampir seluruh waduk di Jawa Barat.

"Nggak boleh sama Ibunya, takut ada ularlah, takut kecemplunglah, udara malam nggak baiklah." Pak Tenang terkekeh. "Beda sama Ibumu, kamu mau jungkir balik, manjat pohon dibiarin aja."

"Disukurin yang ada." Samudra tertawa geli. Ia ingat, saat SD ia begitu bandel, manjat pohon mangga, jatuh sampai lengannya retak. Reaksi Ibu, panik? Tentu saja tidak.

"Ya gitu kalau bandel, nggak nurut sama Ibunya. Nanti kalau sudah sembuh jangan cuma pohon mangga, kelapa itu dipanjat sekalian."

"Ibunya Mas Jaladri kan kerabat keraton, Pak, ya jelas lemah lembut." Bapaknya menikah dua kali dengan perempuan yang sifatnya bertolak belakang.

Menikah dua kali, ditinggal mati dua kali.

"Ya karena Ibunya terlalu lembut itulah, Jaladri jadi bandel." Jaladri mulai sulit diatur saat SMA, tepatnya saat mulai kenal pacaran. Ia keukeuh mau kuliah di kedokteran mengikuti pacarnya, tidak mau masuk fakultas bisnis. Pak Tenang tidak setuju, namun karena Ibunya memohon, akhirnya ia mengalah. Dikasih hati minta jantung, sudah dituruti namun Jaladri malah makin menjadi saat kuliah.

"Ibu nggak lembut sama saya, tapi saya bandel juga tuh."

"Punya anak dua kok kelakuannya sama saja."

"Bapak instropeksi diri dong, berarti pola didik Bapak yang salah." Samudra mengatakan itu dengan nada bercanda. "Udah ya, Pak, pegel saya." Ia mengibaskan jari-jarinya.

"Mau gantian Bapak pijitin?" Wajah Samudra terlihat lelah.

"Nggak usah, Bapak tidur aja sekarang."

"Sebentar lagi, Mas." Pak Tenang memindahkan bantal hamil yang memenuhi setengah sofa. Itu milik Niskala dulu, sekarang gunanya untuk ganjel rebahan sambil nonton TV. Sea juga suka tiduran di tengah bolongannya.

"Mas Adri telepon, Pak." Layar HP Pak Tenang yang berada di dekat Samudra menyala. Bagian belakang HP itu penuh goresan dan layarnya sudah retak karena tidak sengaja dijatuhkan Sea dari lantai dua. Sudah dibelikan HP baru tetap saja yang dipakai yang buluk itu.

"Angkat, Mas." Jaladri tidak pernah menelepon, kalau tidak ditelepon duluan. Tengah malam begini, ada apa gerangan?

"Kepencet, Pak." Samudra meletakkan kembali ponsel itu di meja. Dua kata, namun membuat raut Pak Tenang meredup. Tadi dia terlihat antusias sekaligus cemas karena Adri menelepon.

"Oalah, kirain." Pak Tenang kembali fokus ke TV. "Ya sudah kalau nggak ada apa-apa."

Samudra ikut menatap TV, ia sudah berkali-kali menyuruh Adri agar menelepon Bapak, sekedar basa-basi tanya kabar, tapi tidak digubris. Walaupun hubungan mereka sudah membaik, namun Jaladri tetap menjaga jarak.

"Sebulan sekali aku ke Jakarta, ketemu langsung, ngapain telepon?"

"Bapak mau ke Surabaya? Saya anter." Bukan hanya dirinya, Adri juga memberi jarak antara anak-anaknya dan Eyangnya. Samudra tahu Bapak

mencoba akrab dengah mereka, namun semakin Bapak mendekat, Adri mendorong anak-anaknya mundur.

Sebegitu dendamnya kah Adri pada Bapak?

"Nggak, Mas, Bapak udah nggak kuat duduk di pesawat lama-lama."

Samudra tidak menanggapi lagi karena ada *chat* dari Niskala.

"Lagian Bapak yang salah, wajarlah kalau sikapnya kaya gitu sekarang." Pak Tenang memencet remot untuk melirihkan volume TV.

"Kalian dua-duanya salah." Samudra paham seluk beluk persengketaan Bapak dan kakaknya. Bapak ingin anaknya sekolah yang benar lalu melanjutkan bisnis, Adri tidak mau, dua-duanya tidak mau mengalah. Hingga suatu hari Bapak melakukan cara licik dan kuno, menjodohkannya dengan Dian. Jaladri menurut, namun kemudian memberontak lagi.

"Mas, Bapak ini berkali-kali kehilangan, jadi kalau cuma diabaikan Jaladri nggak masalah."

Nggak masalah, namun Pak Tenang mengatakan itu dengan raut mendung. "Ditinggal Rukmini, ditinggal Jaladri, ditinggal Ibumu, nggak apa-apa Bapak, masih hidup sampai sekarang."

Samudra merasa tersentil, ia juga hampir pergi, kawin lari di luar negeri.

"Ibumu keguguran, adikmu meninggal, saudara kembarnya Jaladri meninggal, Bapak sudah kebal ditinggalkan." Jaladri sebenarnya punya kembaran laki-laki, namun dia hanya bertahan dua bulan. Mungkin karena itu Ibunya jadi over *protective*.

Bapak masih bisa berdiri tegak setelah dihantam kehilangan berkali-kali, ia diceraikan Niskala saja sudah seperti orang sinting.

"Kadang Bapak mikir, hidup sampai usia ini bukan berkah, tapi hukuman."

"Pak, jangan ngomong gitu, nggak baik."

"Makanya kamu jangan kaya Bapak, perlakukan istrimu dengan baik, sayangi anakmu." Pak Tenang kembali menoleh ke foto-foto di tembok. Pandangannya terhenti di foto Sea saat ulang tahun pertamanya, krim kue mengotori tangan, pipi, hingga rambutnya, *smash cake*. "Anakmu pinter, istrimu cantik, jangan coba-coba selingkuh."

"Amit-amit, Pak." Samudra bergidik ngeri.

"Kalau sampai kamu aneh-aneh, kamu yang akan Bapak usir. Di luar sana memang banyak perempuan yang lebih cantik dari istrimu, tapi nggak akan ada yang sebaik istrimu. Beda perempuan, beda rezeki yang dibawa."

Samudra iya, iya saja. Ia susah payah membawa Niskala kembali ke rumah, ia bisa menjamin dirinya tidak macam-macam.

"Tidur sana."

"Bapak juga buruan tidur."

"Suruh tidur kok malah main HP," kata Pak Tenang tanpa mengalihkan mata dari layar TV.

Samudra mendengkus, ia *chat-chat* an dengan Niskala.

My wife: Bapak belum tidur juga?

Samudra: Belum ngantuk.

Samudra: Tahu gitu tadi nggak usah dibukain pintu.

Samudra: Ganggu aja ini orang tua.

My wife: Nggak boleh gitu sama Bapakmu, Mas, kualat.

My wife: Aku tidur di kamar Sea, kamu tidur di bawah aja, temenin Bapak.

Samudra: Nggak lanjut nih?

My wife: Apa?

"Kunjungan sosialah, apa lagi?" Samudra tanpa sadar mengetikkan kata itu sambil bergumam, dan tanpa sadar cukup itu keras untuk sampai ke telinga Bapaknya.

"Kunjungan sosial ke mana, Mas?" Tanya Pak Tenang setelah meneguk tehnya. Ia menatap anaknya yang bersandar malas di kursi pijat.

Samudra gelagapan, "Kunjungan sosial apa, Pak?"

"Tua-tua gini pendengaran Bapak masih bagus, Mas, jelas-jelas kamu mengatakan kunjungan sosial."

"Oh, itu, ke yayasan, iya ke yayasan." Samudra nyengir. *Kunjungan sosial ke tempat kesukaan saya, Pak.*

"Kapan?" Pak Tenang terus mencerca.

"Harusnya hari ini, tapi nggak jadi." Samudra mematikan layar ponselnya. "Mungkin besok. Ayo, Pak, tidur, udah mau tengah malam ini."

"Kenapa nggak jadi?" Pak Tenang merentangkan tangannya yang pegal, *stretching*.

My wife: Besok aja, udah nggak mood.

"Istri saya nggak *mood*." Samudra memeluk bantal.

"Oh, Mbak Niskala ikut?"

"Iya, Bapaak." Samudra memasang wajah manis. *Sendiri bisa, tapi nggak seru.*

"Sea diajak?"

Samudra mendesah, "Nggak, berdua sama Niskala aja."

"Besok, kan?"

Samudra mengangguk, *kalau Niskala mau.*

"Besok Bapak nggak ada kegiatan, Bapak boleh ikut?"

Samudra mendelik, "Nggak bisa, Pak, cuma saya sama Lala aja."

Pak Tenang mematikan TV, belum mengantuk, hanya agar Samudra mau tidur. "Kenapa Bapak nggak boleh ikut? Bapak kan juga sering kunjungan sosial ke yayasan."

"Itu, Pak, anu ...." Samudra memutar otak, "Jauh Pak yayasannya, di Bogor, Bapak capek nanti kalau ikut."

"Oalah ke Bogor, bilang dong dari tadi." Pak Tenang berdiri lalu merapikan bantal-bantal di sofa. "Bapak tidur di kamar tamu?"

"Mau di kamar tamu boleh, di kamar atas juga boleh."

Samudra: Sayang, Bapak udah mau tidur, i'm coming.

"Di bawah saja, Mas, Bapak capek naik turun." Pak Tenang berjalan ke arah kamar tamu. "Pintu-pintu, jendela, sudah kamu kunci semua?"

"Sudah, Pak. Selamat malam, Pak, selamat tidur." Samudra mendorong pintu kamar tamu hingga sepenuhnya terbuka.

"Kamu juga buruan tidur, jangan main HP terus."

Setelah menutup pintu kamar tamu, Samudra langsung ngacir ke atas, kamar Sea.

"Sayang."

Niskala sudah membungkus tubuhnya dengan selimut rapat-rapat, belum tidur, hanya pura-pura tidak dengar.

"Bapak udah tidur, ayo balik ke kamar kita." Ia menggelitik pinggang Niskala.

"Besok aja, Mas, besok senin, harus bangun pagi." Niskala menjawab tanpa membuka mata.

"Bentaran doanglah, habis itu tidur." Samudra merayu istrinya, menciumi pipinya berulang kali.

Bentaran doang, habis itu tidur. Mustahil.

Bentarannya bisa dibicarakan, tapi tidurnya tidak. Niskala tidak bisa langsung tidur setelah bercinta, matanya jadi segar. Paling tidak ngang ngong dulu setengah jam menatap plafon dan setengah jam main ponsel.

"Besok ajalah, males. Ada Bapakmu juga di sini, nggak enak."

"Bapak kan di bawah, nggak tahu apa-apa."

"Besok, Mas."

"Janji besok?" Samudra memberikan kelingkingnya.

"Nggak janji."

"Ih, sayang, kok gitu?" Samudra menyerah lalu merebahkan diri di samping Niskala.

"Selamat tidur suamiku, *good night*." Niskala menarik selimut hingga setinggi perut. Lima menit, sepuluh menit, ia membalik tubuhnya, mata Samudra sudah terpejam, malah jadi ia yang tidak bisa tidur.

"Mas ...." Niskala menatap wajah suaminya yang berbaring telentang, kening, pipi, hidung, bibir.

"Hem ...."

"Aku jadi nggak ngantuk." Ia menoel-noel pipi sang suami.

"Terus?"

"Yang udah dimulai harus diselesaiin nggak sih?" Maksudnya yang di *bath tub* tadi. "Aku berubah pikiran deh."

Samudra langsung duduk tegap, mirip orang kesurupan.

"Kita kan lagi program juga, ya udah deh, ayo." Niskala menyingkapkan selimutnya.

"Jangan langsung nyosor kali, Mas." Niskala mendorong wajah Samudra yang langsung menempelkan bibir mereka. Ia turun dari ranjang, Samudra mengejarnya.

Baru saja menutup pintu kamar mereka, ponsel Samudra berdering, dari Segara.

"Halo Om, lo udah tidur belum?"

"Ngapain lo nelepon jam segini?" Firasat Samudra menangkap sesuatu yang tidak enak.

"Syukurlah lo belum tidur, Om." Segara mengembuskan napas lega.

"Gue di depan rumah lo, bukain, gue pulang nongkrong kemaleman, *password* pintunya diganti sama Kiana, gue nggak bisa masuk." Segara sudah janji akan sampai rumah sebelah setengah sebelas, realitanya ia baru sampai rumah hampir jam 12 malam.

"Om, gue laper banget, lo masih ada makanan, kan?"

Samudra hampir membanting ponselnya, uring-uringan.

"Bajingan."

***

Sing sabar ya Om, nyewa hotel aja biar nggak ada yang ganggu 😁😁

Terima kasih sudah membaca.

Sehat dan bahagia selalu.

23/2/2026
Septi

ILYBILG Spesial Chapter 14

Spesial Chapter 14

4100 kata

Happy reading

☘☘

"Sus, Bapak *pulan*."

Sea terkesiap ketika mendengar klakson mobil.

"Ibu itu, Se."

"Bapak, Sus." Sea langsung berlari ke luar hingga Sus Indah kewalahan mengejarnya.

"Se, jangan lari, belum selesai lho ini sisirannya."

"Bapak *pulan*, Bapak *pulan*." Sea menunggu Samudra di bingkai pintu. "Bapak, Bapak." Ia memanggil dengan antusias kemudian berlari lagi menghampiri Samudra yang baru turun dari mobil.

"Nanti ya, Se, gendongnya, Bapak cuci tangan sama ganti baju dulu. Salim aja."

"Baju Bapak *kotol*?" Sea mengekori Samudra ke kamar mandi.

"Iya, kan udah dipakai seharian." Samudra menggulung lengan kemejanya lalu mulai mencuci wajah dan tangannya.

"Ada *kumanna*? Kuman bikin sakit."

"Iya, makanya Bapak ganti baju dulu. Sea kok tumben udah mandi?" Samudra mencium bau *cologne*, ujung rambut Sea juga agak basah. Sea jarang mandi sore, mandinya nanti kalau sudah mau tidur sekalian.

"Kotor tadi, Pak, main di taman." Sus Indah menjelaskan.

"Bapak, Ya mau diikat Bapak *lambutna*." Sea menarik-narik celana di paha Samudra. "Pakai *walna papel*."

"Oke deh, habis ganti baju nanti Bapak ikatin rambutnya. Tunggu ya."

"Iyaaa." Sea tersenyum manis, menampakkan deretan gigi kecilnya. "Ya akan *menundu denan sabal*."

"Mau pakai yang warna apa iketannya, Se?" Selesai ganti baju dan meneguk segelas air, Samudra menyusul ke *playroom*, Sea sudah sibuk bermain dengan boneka *baby*-nya. "*Blue, yellow, or pink*?"

" *Papel*, Bapak."

"Oh iya, kamu tadi udah bilang *purple*." Samudra mengambil kotak ikat rambut yang lain, tidak ada warna ungu di kotak yang ia ambil. "Lupa Bapak, Se. Duduk sini, depan Bapak."

"Bapak, *bebi* minum susu." Sea menempelkan dot di mulut bonekanya. " *Bial* tidak *nanis*."

"Oh, *baby*-nya kalau tidak dikasih susu nangis." Samudra mulai menyisir rambut Sea, membelahnya menjadi dua. "Kenapa kok nangis?"

"*Kalena lewel*."

Samudra tergelak mendengar jawaban anaknya. Sea benar-benar menyerap semua kata yang didengar dari sekelilingnya. Beberapa hari lalu badannya sumeng, dia jadi rewel, bangun tidur nangis, ditinggal Niskala ke toilet nangis, rebutan mainan sama Senandung nangis lagi.

"Kamu itu yang rewel." Samudra mengikat rambut Sea pelan-pelan lalu menambahkan jepitan berwarna senada.

"Sea, kenapa Sea kemarin itu kok nangis, nggak mau les tenis?" Kemarin tumben-tumbenan Sea drama tidak mau les, padahal biasanya semangat.

"Ya *nantuk*." Kini tangan Sea sibuk menekan-nekan tombol laptop mainan. Bayinya sudah terabaikan, tengkurap di lantai. Katanya susunya sudah habis.

"Makanya kalau udah waktunya tidur siang ya tidur, jangan main terus. Kan kalau sudah setengah satu Sea harus tidur, nanti jam dua bangun, terus jam tiga les. Kemarin Sea baru tidur jam setengah dua, jadi pas dibangunin Sea masih ngantuk, iya, kan?" Selain berenang dan *gym*, Sea juga ia daftarkan les tenis. Untuk menambah kegiatan saja, bukannya Samudra ambis ingin menjadikan Sea atlet tenis. Mau ditekuni silakan, tidak ya tidak apa-apa.

"Ya *mauna* les *naji*."

"Sea kan les ngajinya hari selasa, kemarin hari kamis."

"Ya mau les *kalate* sama Nono."

"Bapak kan dulu udah tanya, Sea mau les apa? karate, balet apa tenis? Sea pengennya tenis, kan? Bapak nggak maksa Sea ikut, Sea sendiri yang mau. Jadi besok lagi kalau les nggak boleh nangis ya, oke?" Samudra memberikan sentuhan akhir di rambut Sea yang sudah terikat rapi, menyemprotkan hair *mist*. Awalnya Sea hanya les renang, *gym* dan mengaji, tapi karena jadwal les Nono padat, hampir setiap hari, jadilah Sea kehilangan teman kalau sore. Daripada rungsing di rumah, akhirnya dia didaftarkan les yang lain.

"Janji ya kalau les tidak boleh nangis?"

"Tapi Ya *nantuk* kalau les."

"Makanya Sea harus tidur tepat waktu biar tidak mengantuk kalau les."

Sea mengangguk lalu berjalan ke arah rak mainan, mengeluarkan sebuah kotak berwarna pink.

"Ya mau main *mekap-mekap*." Kotak itu berisi beberapa *make up* mainan. "Bapak *poton lambut*." Sea mengeluarkan gunting plastik.

"Oh, Bapak jadi pelanggan salonnya?" Samudra beringsut mendekat. "Oke deh. Tok, tok, benar ini dengan salon Ibu Sea? Mau potong rambut, Bu."

"Bapak bobok." Sea menata bantal duduk. "*Kelamas*."

"*Creambath* sekalian bisa, Bu?" Samudra berbaring, menurut saja rambutnya diacak-acak oleh Sea. Ia sudah berjanji pada dirinya sendiri akan dengan sepenuh hati menemani Sea bermain dan menurut jika dijadikan modelnya. Masa kecil Sea hanya sebentar, nanti akan tiba saatnya dia punya dunianya sendiri dan lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah.

"Bu, tapi ini nanti saya dapat diskon kan? Bayarnya berapa, Bu?"

"*Bayal* dua *latus lupiah yulo*."

"Dua ratus rupiah dua ratus *euro*, Bu?" Samudra meringis karena rambutnya ditarik.

"*Selatus yulo*."

"Mahal banget, Bu, seratus *euro*, Ibu Sea mau cepat kaya ya? Mau haji furoda apa gimana, Bu?"

"Aku ambil *setikel* dulu ya." Sea meninggalkan pelanggannya begitu saja.

"Eh Ibu, belum selesai ini rambut saya jangan main pergi aja, nanti saya kasih rating jelek lho salonnya. Bu, mau ke mana, Bu?"

"Bapak ini *setikel loopy*." Sea kembali dengan stiker kuku.

"Jadi selain potong rambut, ada *nailart* juga, Bu?"

"Mana *tanan* Bapak?" Sea dengan tekun mengelopeki stiker.

"Tapi *nailart*-nya gratis kan, Bu?" Samudra menatap kukunya yang sedang ditempeli stiker *loopy*.

"*Bayal* pakai *klis*."

"Waduh, saya nggak bawa HP Bu, gimana ini? Kasih diskon ya Bu, mahal banget ini salon Ibu."

"Tidak mahal, *mulah*."

"Murah darimananya, Bu? Mahal. Kenapa kok salonnya mahal banget, Bu? Perasaan Ibu sendirian, gak bayar karyawan, gak sewa tempat juga."

"Mau beli saham."

Samudra melongo sebentar.

"Oooh ...." Samudra mengangguk-angguk paham. "Ibu lagi ngumpulin uang buat beli saham? Pantes salonnya mahal banget. Jadi Ibu ini aslinya *trader*, salonnya cuma sampingan?"

"Mau *libulan* ke *Penam*." Sea menempelkan stiker di kuku tangan kiri Samudra, kuku kanan sudah beres.

"*Penam*?" Samudra mengerutkan alis, " *Penam* itu di mana, Se?"

"*Libulan* ke *Penam*." Sea agak ngotot.

"Penam? Bali? Singapur?" Samudra menyebutkan tempat yang pernah Sea kunjungi, Bali, Singapura, Jepang, Australia, Penang. "Oh, Penang? Sea mau liburan ke Penang?"

"*Penaaam*, Bapak." Sea mulai kesal.

"Penang, kan? Malaysia?" Samudra masih belum paham apa yang dimaksud Sea. "Yang waktu itu kita pergi ke Penang nganterin Eyang kakung berobat, kan, Se?"

"Bapak sama Bubu *pelgi* ke *Penam*."

Samudra menggaruk ke keningnya, kapan ia dan Niskala pergi berdua ke Penang? Terakhir ke Penang hanya berdua seingatnya sebelum Sea lahir.

"Ya tidak ikut ke *Penam*."

Clue terakhir dari Sea membuat sebuah bohlam menyala di atas kepala Samudra.

"Vietnam maksud kamu?" Sebulan lalu ia pergi ke Vietnam berdua saja dengan Niskala. Temannya ada yang menikah di sana, kondangan sekalian liburan tipis-tipis.

"Vietnam Se, bukan *Penam*." Samudra menguwel-uwel pipi Sea saking gemasnya. "Vietnam."

"*Penam*." Sea mengamati hasil kerjanya, sepuluh kuku Bapaknya sudah tertempel stiker *loopy*.

"Vietnam, Se, Vi-et-nam. Ikutin Bapak, Vietnam."

"*Petnam*."

"Vietnam."

"*Pietnam*."

"Nah, itu bisa, tos dulu." Samudra menggerakkan jari-jarinya dengan centil. "Terima kasih ya Sea, kuku Bapak jadi bagus." Bukan hanya kuku, punggung tangan dan keningnya tak luput ditempeli stiker.

"Sama-sama Bapak." Kini Sea menempelkan stiker *frozen* di mainannya.

"Sea, waktu ditinggal Bapak sama Ibu ke Vietnam Sea sedih tidak?" Samudra memeluk boneka yang ia beli di Vietnam sebagai oleh-oleh untuk Sea.

"Ya tidak sedih, Ya *happy*."

Samudra memasang raut sedih, "Jadi Sea *happy* kalau Bapak sama Ibu pergi berdua aja?"

"Bubu telepon, jadi Ya *happy*."

"Oh, Sea sedih, tapi karena Ibu video *call* jadi Sea *happy*, begitu?"

"Ya dibelikan Bubu boneka *yan balu*."

"Sea *happy* karena Ibu sama Bapak bawain oleh-oleh?"

"Iyaaa. Bubu belum *pulan*?" Sea menoleh ke jendela.

"Bentar lagi, Ibu masih di jalan." Samudra mengecek jam tangannya, kalau tidak macet, sepuluh atau lima belas menit lagi Niskala sampai di rumah. "Waktu Bapak sama Ibu pergi ke Vietnam, Sea nginep di mana sih?"

"Di *lumah* nenek." Sea duduk di atas kuda-kudaannya. "Di *Cibubul*."

"Selain itu di mana lagi?" Seminggu ia tinggal pergi, Sea sama sekali tidak tidur di rumah, kakek neneknya berebutan menampung. Dua hari di Cibubur, dua hari di rumah Bapak Budi di Cipete, dua hari di rumah Segara, sehari di rumah Pak Tenang.

"Di *lumah* Nono."

"Di Cipete nggak?" Samudra membuka *cracker* Sea lalu memakannya. "Bapak minta ya, Se."

"Iyaa, Ya *ninep* di *lumah* Opa Budi." Sea menempelkan jarinya di bibir, "*Janan bilan-bilan* Bubu." Ibunya suka mengomel kalau Bapak ikut makan camilannya.

"Dianterin siapa ke rumah Opa Budinya, Se?"

"Ya sama Sus *diantelin* Om Sigit."

"Terus bilang apa sama Om Sigit karena udah dianterin ke rumah Opa?" Mereka mengobrol sambil ngemil.

"*Telima* kasih Om Sigit."

"Pinter anak Bapak." Samudra memberi Sea dua jempol.

"Om Sigit beli kopi di *apamat*." Sea mengigit *cracker*-nya kecil-kecil. Samudra sekali *hap* langsung dua.

"Oh, pas ke rumah Opa, Om Sigit mampir beli kopi dulu. Mampir ke pom bensin nggak?"

Sea menggeleng, "Naik mobil *listlik*."

Samudra menepuk jidatnya, "Oh iya, Bapak lupa."

"Bapak lupa, kaya *Eyan kakun*." Sea me-*roasting* Bapaknya.

"Kan mobil Bapak bukan *hybrid* kaya mobilnya Ibu, Se, wajarlah Bapak lupa." Samudra membela diri. "Di rumah Opa Budi Sea makan apa aja sih?"

"Makan *sayul, totobeli, kelupuk."*

"Kalau di rumah Nenek makan apa aja?"

"Makan nasi *kunin* sama *kolok pisan*." Sea menggerakkan kuda-kudaannya naik turun.

"Kolak Se, bukan *kolok*." Samudra tertawa geli. "Terus pas di rumah Nenek, Sea pergi ke mana aja?" Ia sudah dengar semuanya dari Bunda, namun tetap ingin dengar cerita dari mulut Sea sendiri.

"Ke *apamat,* ke *emol*, ke *pasal* malam. Nenek beliin Ya sandal Elsa di *pasal* malam."

"Ke malnya sama Nenek juga?"

Sea menggeleng lagi, "Nenek masak *katelin*."

"Terus Sea ke malnya sama siapa kalau gitu?"

"Sama Om *Kapka* sama *Onti* Naya, sama Yaya." Maksudnya adalah Zaia, anak Nara.

"Oh sama Zaia juga, Zoey, Zayn sama Zayd ikut nggak?" Samudra merapikan kerah baju Sea yang terlipat.

"Zayn sama Zayd tidak ikut, les basket."

"Oh, Zayn sama Zayd nggak ikut karena les. Jadinya yang ke mal itu cuma Om Kafka, *Aunty* Naya, Zaia, Zoey, sama Sea?"

"Iya, Ya beli puyo di *emol*, *telus* Yoyi *dimalahin* Om *Kapka* karena makan es klim *telus*." Yoyi adalah panggilan Sea untuk Zoey. Zoey saja tanpa kakak karena mereka anak adik-adik Niskala. Secara urutan, Sealah yang lebih tua.

"Makan es *klim* bisa batuk." Sea menutupi mulutnya dengan tangan, memperagakan batuk.

"Sea makan es krim nggak?"

"Ya cuma makan es *klim* satu, kalau dua Nenek *malah*."

"Gimana Nenek marahnya?"

Sea memeluk dadanya, bibirnya dimajukan. "Anaya Kamaniya, satu saja es *klimna*, nanti Nenek *dimalahi* Bapakmu."

Samudra tergelak, ia menjawil bibir Sea yang manyun. "Oh, gitu Nenek marahnya." Tiba-tiba ia ingat pernah dilempari panci Bunda Sekar subuh-subuh.

"Anaya Kamaniya, ayo *tidul sian*, *janan main telus*." Sea lagi-lagi menirukan neneknya. "Itu Bubu, Bapak." Sea menghentikan gerakan kuda-kudaannya, telinganya menangkap suara klakson di kejauhan.

"Mana, Se?" Samudra tidak mendengar apa-apa.

"Bubu sudah *pulan*." Sea langsung turun dari mainannya. Tepat saat itu terdengar klakson lagi, kali ini lebih keras. "Bubuuu ...."

"Oh iya, itu Ibu pulang." Samudra beranjak berdiri. Mereka bergegas ke *foyer*, menyambut Niskala dan tentengannya.

"Bubu sudah *pulan*." Sea berlari ke pelukan Niskala. Kalau dengan Ibunya bisa langsung peluk karena sebelum pulang biasanya Niskala sudah mandi dan ganti baju di rumah Bunda. "Ya *kanen* Bubu." Ia menempelkan kepala di bahu Niskala.

"Alah-alah, ditinggal nggak ada sehari aja kangen." Niskala mengusap-usap pundak Sea, beberapa hari ini Sea memang sedang nempel padanya. "Hari ini Sea *happy* sekolahnya? Tidak nakal, kan?"

"Bawa apa, Yang?" Samudra mengintip ke dalam tote *bag* yang diletakkan istrinya di lantai.

"Nggak tahu, Bunda yang masukin, aku belum ngecek." Niskala menggendong Sea. "Aduh, udah berat nih anak Ibu, udah panjang kakinya masih minta gendong."

Ia menggendong Sea ke dalam, Samudra mengikuti di belakangnya dengan membawakan barangnya, termasuk tas.

"Duduk sini, Ibu mau minum dulu." Niskala menurunkan Sea di *kitchen island* lalu meneguk air putih yang sudah dituangkan Samudra.

"Kesukaanku nih." Di dalam tas tote itu ternyata ada bolu pisang, bika ambon dan bacang ayam.

"Se, mau bolu nggak? Dikasih bolu nih sama Nenek." Samudra menggigit sepotong bolu, rasanya langsung lumer di mulut. Bolu bunda memang tiada duanya. Punya mertua pengusaha katering adalah sebuah *privilege*.

"Makan bolu sama Bapak ya, Ibu mau ke atas bentar." Niskala menguwel rambutnya asal lalu menjepitnya dengan jedai.

"Ya mau ikut Bubu."

"Main sama Sus dulu ya?"

"Ya *mauna* main sama Bubu." Sea kembali menempeli Niskala.

"Habis ini Ibu mau masak makan malamnya Sea, Sea bantuin ya. Tapi Ibu ke atas bentar naruh tas, habis itu Ibu turun lagi, oke?" Niskala menempelkan tangan di pipi dan kening Sea, tidak demam, hanya manja.

"Se, main lagi yuk, Ibu biar istirahat dulu." Samudra bermaksud menggendong Sea, tapi bocahnya memeluk lengan Ibunya erat.

"Ya mau ikut Bubu ke atas."

"Ya udah, nanti aja Ibu ke atasnya." Niskala mengalah. Ia membawa Sea ke sofa, memangkunya. Sea memainkan kancing kemejanya, menghitungnya.

"Satu, dua, tiga, enam."

"Habis tiga kok enam?" Niskala merapikan poni Sea. "Empat."

"*Enpat*."

"Empat, bukan *enpat*." Niskala menggosokkan hidungnya dan Sea. "Kancingnya Ibu warna apa, Se?"

"*Walna blu*."

"Kalau kancingnya Sea warna apa?"

"Sama Bubu, *walna blu*." Sea memakai rok terusan biru dengan kerah lebar berwarna putih.

"Ini siapa?" Sea menempelkan telunjuknya di dada Sea.

"Anaya Kamaniya."

"Anasea Kamaniya. Kalau ini?" Niskala meletakkan tangan di dadanya sendiri.

"Bubu Lala."

"Ibu Lala siapa?"

"Bubu Lala *Halumi*." Sea menunjuk Bapaknya, "Itu Bapak Sam."

"Sam siapa?"

"*Samudla Bilu*."

Samudra yang merasa dipanggil menoleh, *apa, Se?*

"Bubu, kenapa *namana* Bapak *Samudla Bilu*?" Sea tiba-tiba mengajukan pertanyaan random.

"*Maybe* karena Samudra itu artinya laut dan laut itu warnanya biru." Niskala mengedikkan bahu. "Nanti kita tanya Eyang kakung ya kenapa namanya Bapak itu Samudra Biru."

"Kenapa *bilu*? Kenapa tidak *pin*? Ya suka *walna pin*."

Tawa Niskala tidak lagi tertahankan. "Mas, katanya Sea kamu disuruh ganti nama jadi Samudra Pink Aryosudjiwo."

"Bapak namanya *Samudla Pin* saja."

Samudra pura-pura menangis sedih, namanya memang *bullyable*, lagi-lagi ternistakan. Samudra sambel terasi, Samudra tambal ban, Samudra pink.

"Main sama Bapak ya, Ibu mau ambil sesuatu di atas." Niskala menurunkan Sea dari pahanya, untunglah Sea tidak protes. Samudra mendekat dan mereka kembali asyik bermain.

"Sea, Ibu beli buku buat Sea." Sepuluh menit kemudian, Niskala kembali ke bawah dengan sebuah *paper bag* yang agak besar, tangan dan pinggang kirinya menjepit *iPad*.

"Waw, Sea punya buku baru lagi." Samudra membuka *paper bag* itu dengan antusias. "Eh, ini ada baju juga?" Di bawah buku itu ada kaus yang masih

terbungkus plastik.

"*Telima* kasih, Bubu." Sea langsung merobek plastik pembungkus buku itu.

"Masa aku beliin Sea sesuatu tapi nggak beliin kamu juga, nanti kamu protes." Niskala ikut lesehan di atas *play mat*. "Buat tenis, suka nggak?"

"Suka, aku belum punya warna ini." Samudra menempelkan kaus *olive green* itu di tubuhnya. "Makasih, Sayang." Ia memberi istrinya pelukan sebagai balasan.

"Sea suka bukunya?"

"Suka sekali, Bubu."

"Kalau suka *kiss* Ibu dong." Niskala menyodorkan pipinya.

"Sini Bapak bacain bukunya." Samudra mengangkat Sea ke pangkuannya. Mereka berdua sibuk membaca buku, Niskala terabaikan. Ia menghela napas lalu mengambil *paper bag* yang teronggok di lantai, di lupakan begitu saja. Di dasar *paper bag* itu ada sebuah kotak kecil yang tidak disadari keberadaannya oleh Samudra.

"Mas, masih ada isinya ini." Niskala mengeluarkan kotak itu.

"Apa itu? Kamu beliin aku jam?" Mirip kotak jam, tetapi lebih besar dan tipis.

"Buka aja." Niskala tersenyum misterius. Namun sesungguhnya di dalam tubuhnya, jantungnya bertalu-talu, *nervous*.

"Ya mau buka."

"Sea mau buka? Boleh."

"Susah, Bapak."

"Ya udah, biar Bapak aja yang buka." Samudra berusaha mencongkel bagian depan kotak itu, ternyata sulit. "Ini apaan sih, Sayang, kok nggak

bisa dibuka?"

"Masa sih, coba sini." Niskala berusaha sekuat tenaga, tapi kotak itu tetap tidak mau terbuka, macet. Ia menemukan kotak di laci, asal pakai saja, tidak tahu kalau susah dibuka.

Mau memberi kejutan ada-ada saja dramanya.

"Itu apa sih Sayang isinya?"

"Bentar." Niskala berdiri untuk mencari alat untuk mencongkel kotak itu. Pilihannya jatuh pada gunting Sea. Dengan sedikit paksaan, kotak itu akhirnya terbuka.

Niskala menelan ludah. Samudra tidak bereaksi, pandangannya sepenuhnya tertuju pada lembaran-lembaran kecil di dalam kotak. Sea menatap Samudra, bingung kenapa Bapaknya tiba-tiba diam saja. Untuk sesaat suasana menjadi sunyi.

"Taraaa, *surprise*."

Sebelum Samudra selesai memproses apa yang dilihatnya, Niskala mengeluarkan *iPad* yang tadi ia letakkan terbalik di karpet.

"Ini punya siapa, Yang?" Samudra mengamati satu persatu lembaran itu.

Foto USG.

Ini punya siapa, Yang?

Reaksi yang tidak Niskala harapkan tapi sudah ia prediksi.

"Sea lihat ini, lihat." Niskala menggeser layar *iPad* yang menampilkan foto *test pack* ke foto USG yang sama dengan yang ada di tangan Samudra.

"*You will be big sister*, Sea mau punya adek." *Test pack* yang asli ada di kamar, sengaja hanya ia tunjukkan fotonya, *test pack* kan kotor, takutnya dibuat mainan oleh Sea.

"Hah?" Hanya itu kata yang bisa keluar dari bibir Samudra.

Niskala mengusap perutnya, kalau Sea adalah hasil *honeymoon* di Peru, maka adiknya hasil liburan di Vietnam.

"Yang, serius? Kamu nggak lagi ngerjain aku kan?" Samudra mengusap matanya yang entah sejak kapan berkaca-kaca. "Bukan punya Kiana kan, ini?"

"Mana ada punya Kiana." Niskala menonjok lengan Samudra. "Segara udah vesektomi."

"Kamu hamil?" Segara menatap bergantian wajah dan perut Niskala. "Serius kamu hamil?"

Niskala mengangguk mantap. Beberapa hari ini mulutnya terasa pahit, namun tidak mual. Tadi pagi ia baru sadar sudah telat menstruasi lima hari. Sebelum ke kantor, ia mampir ke rumah Bunda dan melakukan tes. Tadi pagi Sea bangun tidur nangis dan terus menggelendotinya, ia tidak sempat melakukan tes di rumah.

Pantas beberapa hari ini Sea agak manja, mau punya adik rupanya.

Jreng, garis dua langsung terlihat sangat jelas. Sepuluh menit ia menangis di dalam kamar mandi sampai Bunda panik.

"Kamu hamil? Sea mau punya adik?" Samudra membolak-balik foto USG itu. Masih belum mempercayai penglihatan dan pendengarannya. "Yang, jangan bercanda dong, Yang."

"Sea senang tidak mau punya adik?"

"Adek Nana?"

"Bukan, ada adek di dalam perut Ibu." Niskala menyentuhkan tangan Sea ke perutnya.

"Mana *adekna*?"

"Di dalam perut, Se, nggak kelihatan." Siang tadi Niskala ke rumah sakit untuk USG, memastikan ia benar-benar hamil. Ternyata usia adik sudah empat minggu. Dulu, saat hamil Sea ia tidak bisa memberitahukan kehamilannya ke Samudra dengan *proper* karena masuk rumah sakit. Ia sempat bingung, bagaimana harus memberi tahu tahu Samudra, harus direkam atau tidak? Di perjalanan pulang, ia masih berpikir keras, harus membuat kejutan yang bagimana? Karena tidak menemukan ide yang cemerlang, ya sudahlah, seadanya saja.

"Sayang, beneran kan ini?" Samudra mendekat untuk merengkuh Niskala. "Kamu hamil lagi? Kok, kok ...." Ia mendadak gagu.

"Kok bisa? Ya bisalah, orang kamu hamilin."

"Bubu, *adekna* mana?" Sea masih belum memahami apa yang sebenarnya terjadi. "Adek di dalam *pelut*? Bubu makan adek?"

"Sayang ...." Samudra menciumi setiap sudut wajah Niskala lalu memeluknya teramat erat. "Makasih sayang."

"Ya peluk Bubu, Bapak *janan* peluk Bubu *telus*." Sea merangsek ke tengah-tengah mereka.

"Oh iya, iya, maaf Ya, Se." Samudra mengurai pelukannya. "Yeai, Sea mau jadi Kakak." Ia mengusap gumpalan air di pelupuk matanya. "*Happy* nggak mau jadi Kakak?"

"Ya tidak mau jadi Kakak."

"Lho, kenapa kok tidak mau jadi Kakak?" Niskala mengusap pipinya, entah sejak kapan ia ikut menangis juga. "Dipanggil Kakak kaya Nono mau, kan?" Sebetulnya ia masih bimbang perihal menambah anak, Sea masih kecil, takut dia akan merasa tidak diperhatikan. Tapi mengingat umurnya, ia tidak bisa menunda hamil terlalu lama.

"Ya mau jadi *cici*."

Samudra dan Niskala kompak menghela napas lega. Ternyata Sea bukannya tidak menerima kehadiran adiknya, tapi tidak mau dipanggil Kakak.

"Sea maunya dipanggil apa kalau punya adik?" Samudra mencium pipi Sea.

"Ya mau jadi *cici* kaya Janice."

"Janice kan cina, Se, kamu jawa, masa dipanggil *cici*? Mbak aja ya? Atau teteh aja gimana?"

"Teteh Sea." Samudra menimpali. Teteh Sea terdengar lucu, tapi baik ia atau Niskala tidak memiliki darah sunda.

"Kapan kamu USG-nya, Yang? Kok nggak bilang sama aku?"

"Tadi siang, kan biar *surprise*." Bukan hanya *suprise*, wajah suaminya sempat pucat pasi, nyaris jantungan. "Sea, sekarang di perut Ibu ada adik, nanti adiknya disayang ya, main bareng-bareng sama adik, oke?"

"Adek nakal tidak?"

"Tidaklah." Samudra menjawab cepat. "Adek pintar kaya Sea."

"Adek tidak main mainan Ya?" Nono dan Nana sering rebutan mainan. Kadang Nono yang nangis, sering juga Nana yang menangis. "Adek *nasih* makan ayam tidak?"

"Nanti adek punya mainan sendiri, tapi nanti misalnya mainan Sea lagi nggak dimainin terus adek mau pinjam boleh ya?"

"Adek, adek harus *idin* dulu."

"Iyalah, kalau mau pinjam mainan harus izin dulu." Samudra mengggelitik perut Sea, bocahnya terkikik karena kegelian.

Sore itu mereka habiskan dengan gegoleran di *play room* dan *video call* Segara, Sabrina hingga Jihan untuk memberi tahukan kabar bahagia itu. Dalam semenit Sabrina sudah sampai di rumah mereka. Kiana, Nono dan Nana muncul lima menit kemudian. Segara ditinggal karena sedang mandi.

Untuk Pak Tenang, mereka akan ngomong langsung, takut membuatnya kaget. Semua ikut bahagia menyambut entah Om atau Tante kecil di perut Niskala.

***

Niskala membuka pintu kamar dan mendapati Samudra yang sedang menciumi Sea yang tidur pulas. Malam ini mereka tidur bertiga di *master bed room*.

Sebelum tidur, Sea mengusap dan mencium perutnya, katanya, *adek jangan nangis ya kalau digigit Bubu*. Dia masih berpegang teguh kalau adiknya dimakan dan dikunyah Bubu. Nanti akan diberi pengertian pelan-pelan.

"Kenapa, Mas?" Niskala meletakkan tumblernya di nakas. "Jangan digangguin, Mas, nanti bangun." Karena ada Nono dan Nana, Sea jadi tidur agak malam.

"Lagi minta maaf sama Sea."

Niskala ikut ikut berbaring, "Kenapa minta maaf?"

"Karena Sea masih kecil tapi udah mau punya adek." Samudra mengusap pipi Sea dengan satu jari. "Maaf ya, Nak, gara-gara Bapak nggak bisa tahan nafsu, kamu jadi punya adek padahal masih kecil." Ia mengirup aroma *calming rub* dari balik piama Sea. Inginnya ya Sea punya adik kalau sudah SD, atau paling tidak lepas masa balita, agar mereka bisa fokus sepenuhnya pada masa *golden age*-nya, tapi ya mau bagaimana lagi, dikejar umur.

"Iya tuh Se, Bapak kamu nafsuan." Niskala melempari Samudra dengan boneka kecil.

"Ya gimana nggak nafsuan kalau istrinya cantik kaya kamu." Samudra melempar balik boneka itu.

Niskala bergidik, wajahnya membuat gestur, *iyuh*.

"Sekecil ini punya adek, Bapak yang setua bangka ini nggak punya adek, Se." Mereka sempat kepikiran untuk punya satu anak saja, tapi dengan

beberapa pertimbangan, akhirnya memutuskan untuk nambah satu lagi dan memulai program.

"Nanti disayang ya adeknya, aku udah ngebayangin, Yang, betapa riwehnya kalau kita punya anak dua." Anak satu aja setiap hari mode Sumala.

"Anasea, bangun, sekolah."

"Anasea, jangan diberantakin belanjaan Ibu."

"Anasea, kalau habis main itu diberesin lagi."

"Anasea, ya Allah bocah, kamu main tanah sampai kotor begini, kukunya hitam, mandi, ayo mandi."

"Sayangnya Ibu." Gantian Niskala yang menciumi perut Sea. "Nggak apa-apa ya punya adek, Ibu janji walaupun ada adek, kasih sayang Ibu ke Sea nggak akan berkurang." Sekarang Sea 40 bulan, adik akan lahir tepat saat usianya 4 tahun, sebetulnya jarak umurnya tidak dekat-dekat amat, tapi tetap saja rasanya Sea masih terlalu kecil untuk punya adik. Kabar baik lainnya, tanggal lahir adik, jika sesuai perkiraan dokter, hanya berselang lima hari dengan Sea. Sea tanggal 20, adik tanggal 15. Bisa ulang tahun barengan, ngirit *budget*.

"Nggak harus begitu, kalau anaknya nggak mau ulang tahun barengan nggak boleh kita paksain." Samudra tidak setuju. Dulu, ia dan Segara merayakan ulang tahun bersama karena hanya selisih dua bulan dan kadang ia merasa tidak senang Segara ikut meniup lilin di hari ulang tahunnya. Ia juga tidak bebas menentukan tema ulang tahunnya dan ingin kue yang seperti apa.

"Adik 15, aku 17, Sea 20, menyalalah kamu, Sayang, punya tiga *capri* di rumah ini."

"Sea itu masuknya *aquarius* ya, udah bukan *capri* lagi."

"Iyakah, aku nggak tahu." Samudra kembali menciumi Sea, "Gemas amat sih kamu, Se, pengan Bapak uyel-uyel terus, gemas, gemas, gemas."

"Perasaan baru lahir kemarin kamu, Se, udah mau punya adek aja."

"Kayaknya nanti adek bakal mirip aku deh, Sayang." Samudra menatap wajah Sea lekat-lekat. Sea adalah dirinya versi perempuan.

"Nggaklah, masa semua mau mirip kamu. Gantianlah, mirip aku." Niskala menarik selimut hingga menutupi perut.

"Taruhan, adek mirip aku."

Niskala mendengkus, sebetulnya ia punya firasat anak kedua mereka akan mirip Samudra lagi.

"Tuh kan, adek bakal mirip aku." Samudra tertawa penuh kemenangan, merasa di atas angin. "Kamu mual enggak, Yang? Kalau mual ya udah WFH aja, nggak usah ke kantor dulu."

"Belum sih, cuma mulutku kerasa pahit aja, mungkin bakal kaya Sea dulu gejalanya." Mual di pagi hari, ketika sudah siang, gejala itu berangsur hilang dan ia sehat kembali.

"Udah ngidam *curry puff*?"

Lagi-lagi Niskala menimpuk Samudra dengan boneka. "Aku mau ngidam yang lain, yang lebih mahal, di negara asalnya."

"Kamu nantangin?" Samudra menarik pipi Niskala, bukan hanya Sea, Bubunya juga tidak kalah menggemaskan.

"Mas, ingat ya janji kamu kalau anak kita udah dua."

"Vasektomi?" Samudra mengulurkan tangannya, "*Deal*."

"Punya anak dua artinya?"

"Yang jelas harus kerja lebih keras karena kita harus ganti mobil yang lebih besar, beli *carseat* lagi, beli *stroller*, nabung biaya kuliah."

"Selamat bekerja keras Bapak Samudra, *fighting*." Niskala mengepalkan tangannya. Ia lalu pindah ke sebelah Samudra, Sea yang di pinggir. Ia tidur dengan tangan di pinggang Samudra dan kaki menindih kaki Samudra, menjadikannya guling.

"Ini kasur kayaknya kurang gede deh, Mas, kalau buat berempat."

"Kamu atur aja, nanti kita ganti." Samudra sudah sangat mengantuk.

"Mas, *baby moon* ke mana ya enaknya?"

"Terserah kamu."

"Mas, aku tadi nemu tas lucu."

Samudra diam.

"Warnanya itu cokelat, cokelatnya itu cakep banget, Mas."

"Tas yang kamu beli hari ini bahkan belum dikirim." Samudra menyentil kening Niskala. "Yang kamu jastip bulan lalu baru sampai kemarin."

"Mas, tapi aku pengen banget tas itu, ngidam."

"Bayi nggak ngerti tas Niskala, udah, tidur, tidur."

"Ngeselin kamu itu."

Samudra menarik pinggang Niskala hingga mereka benar-benar menempel lalu mencium bibirnya, "Emang."

***

Yeai, Sea bakal jadi kakak 😆😆 Menyalalah kesabaran Bapak Sam dan Bubu Lala 🔥🔥

Maunya adik laki-laki atau perempuan nih?

Terima kasih sudah membaca

Sehat dan bahagia selalu

27/2/2026
Septi

ILYBILG Spesial Chapter 15

Spesial Chapter 15

4900 kata

Happy reading 😆

☘☘

"Mama, Mama ...." Senandung memanggil Kiana di tengah mengunyah jeruk, "Yaya bobok."

Niskala menoleh, Kiana yang menyetir menatap spion atas. Jok tengah yang tadi ramai oleh celoteh ceriwis Sea kini sunyi, rupanya si bocah ketiduran dengan tangan yang masih menggenggam jeruk.

"Yaya bobok." Senandung meletakkan jarinya di bibir, berbisik.

"*Aunty* Sea ngantuk, Na, pagi-pagi buta udah bangun." Niskala tersenyum kecil, menatap putrinya yang tertidur lelap di *car seat*. Hari ini lebaran, Sea bangun dari subuh dan langsung sibuk. Bangun tidur minta makan, setelah energinya *full*, dia menggeber *balance bike* sambil menggendong boneka bayinya keliling rumah. Seakan tidak ada lelahnya setelah itu ribut minta berenang lalu menangis karena tidak diizinkan.

"Ini lebaran Sea, kita mau salat idul fitri terus kumpul di rumah Eyang kakung, besok berenangnya."

"Tapi Ya mau *belenan*, Bapak. Ya mau *belenan*." Sea merengek di tepi kolam renang.

"Ini masih jam enam, Sea, masuk angin kamu kalau berenang pagi-pagi." Samudra membopong Sea dan pelampungnya kembali ke dalam rumah.

Drama berenang selesai, dimulailah drama tidak mau pakai baju lebaran, mau pakai baju kebesarannya, baju Elsa. Harus dibujuk dan kejar-kejaran barulah seragam lebaran itu terpasang di badan Sea.

Wajarlah jika jam sembilan sudah *low batt* sampai ketiduran.

"Mamaaa ...."

"Iya Dek, kenapa?" Kiana menghela napas, di depan macet mengular.

"Balon Na mana, Mama?"

"Di mobilnya Yasa, Na." Niskala yang menjawab. Mereka baru dari makam Ibu Soraya, di pinggir jalan tidak jauh dari makam itu ada yang jual balon, Sea dan Senandung minta beli.

"Balon Yaya mana?"

"Di mobilnya Yasa juga, Dek."

"Balon Kaka Nono?"

"Kakak nggak beli, Na." Lagi-lagi Niskala tersenyum, Senandung sudah mulai lancar bicara, sebentar lagi Sea akan punya partner *yapping*.

"Kaka *tudah betal*?" Saat ditawari balon, Sentana tidak mau, alasannya sudah besar, balon itu mainan anak kecil.

"Kaka Nono mana?"

"Di belakang Dek, sama Papa, sama Yasa, sama Eyang buyut." Mereka naik mobil Segara, para lelaki naik mobil Samudra. Kenapa pisah, karena pergelangan tangan Samudra keseleo saat main tenis dan Niskala tidak punya energi kalau pagi, jadi yang bisa menyetir hanya Segara dan Kiana.

"Mama, Mama, tadi di *kubulan* ada antuuu ...." Senandung bercerita sambil mengelopeki kulit jeruk.

"Hantu apaan, Na, nggak ada." Di makam tadi, Senandung menunjuk ke satu titik sambil berkata, *Ema, di situ ada antel. Antel* maksudnya *uncle*.

"Hantu? Emang Adek tahu hantu itu apa?" Kiana agak merinding juga karena di arah yang ditunjuk Senandung itu tidak ada siapa-siapa.

"Kata Kaka Nono hantu *telaaam*."

"Ya makanya Adek jangan nakal, kalau nakal nanti dilihatin hantu."

"Nana tida nakal, Mama."

"Terus yang nakal siapa dong?" Niskala menimpali sambil membalas *chat* Samudra. Dia mampir beli kopi dulu, sehari saja tidak ngopi meriang.

"Yaya." Senandung terkikik, "Yaya makan *kokat*." Kemarin Sea dan Sentana mencuri-curi makan cokelat dan ketahuan lalu dimarahi dan harus merenungi kesalahan. "Papa nakal."

"Emang Papa ngapain, Na, kok nakal?"

"Papa padel *telus, tama noklon.* "

Papa padel sama nongkrong, Kiana dan Niskala tidak bisa menahan tawa mendengar celoteh Senandung.

Setelah menembus macet, mereka akhirnya sampai di rumah Pak Tenang, mobil Samudra menyusul lima belas menit kemudian. Samudra menuntun Pak Tenang yang beberapa hari ini mengeluh kakinya sakit. Disuruh pakai tongkat tidak mau, dilarang ikut nyekar juga ngeyel. Segara menggendong Sentana yang juga tertidur, tangan kirinya membawa balon Kuromi dan Hello Kitty, tas selempang kecil milik Sentana tersampir di bahunya.

"Mas, diem dulu, aku foto." Kiana menertawakan suaminya yang kerepotan. Wajah merengut sebalnya terlihat sangat lucu.

"Berat banget ini bocah." Segara mengibaskan tangannya setelah meletakkan Sentana di sofa pendopo. Sea tidur di sofa sebelahnya.

"Bawa ke dalam aja, Mas." Pak Tenang duduk di sofa tunggal di sebelah Sea. Ia menggunakan selembar brosur untuk mengipasi cucunya. "Kasihan, kepanasan kalau di sini."

"Cuma belum ada angin aja, Pak, nanti kalau ada angin juga adem." Niskala melepas kaus kaki Sea. Daripada di dalam rumah, ia lebih suka nongkrong di pendopo, bisa menikmati semilir angin dan hijaunya taman. "Lagian ada kipas angin juga, Pak." Ia menunjuk kipas angin di plafon pendopo.

"Berisik juga, di sini banyak orang." Pak Tenang menunjuk orang catering yang sedang menyiapkan makanan. Lebaran tahun ini asisten rumah tangga banyak yang pulang, Niskala juga angkat tangan kalau harus memasak, solusinya ya katering.

"Nggak apa-apa Eyang, di sini aja." Kiana merapikan baju Sentana yang sedikit tersingkap. "Kan kita semua di sini, nanti malah nangis kalau bangun di dalam nggak ada orang."

"Palingan bentar lagi juga bangun, Eyang." Segara mengunyah kastangel. "Gabut aja Nono tuh di mobil nggak ada temennya, jadi ketiduran, tadi juga dia bangunnya udah siang."

Tidak sampai sepuluh menit, setelah mereka selesai sungkeman, bersalam-salaman dan foto sebentar, Sentana terbangun, duduk bengong menatap sekeliling.

"Nono, sini salim dulu sama Eyang buyut." Pak Tenang melambaikan tangan. "Mau THR dari Eyang nggak?"

Mendengar kata THR, nyawa Sentana langsung terkumpul sepenuhnya. Ia merosot dari sofa dan berlari ke hadapan pak Tenang. Sebelum lebaran, ia sudah dapat THR dari saudara-saudara yang tidak berlebaran di Jakarta, ada yang mudik, ada yang pergi liburan.

"Mana THR nya, Eyang buyut?" Sentana melongok ke saku baju Pak Tenang. "Eyang, Om Andra ngasih aku THR *euro*, Eyang THR nya *euro*, tidak?"

"Sentana," Segara melotot sambil menggerakkan jari. "Tidak boleh begitu, tidak baik. Salim dulu saya Eyang, baru nanti dikasih THR."

"Senandung juga sini, sini salim sama Eyang." Pak Tenang memanggil Senandung yang sedang goler-goleran di atas *bean bag* sambil minum susu.

"Yang bener dong salimnya Sentana." Segara memutar kembali bahu Sentana karena dia hanya menyentuh tangan Pak Tenang sekilas. "Kalau salimnya nggak bener nggak usah dikasih uang, Eyang."

"Aku mau THR, Papa, kan Om Andra sama Om Adji sudah kasih THR, Eyang buyut belum."

"Ya makanya salim yang bener, No," kata Samudra di sela mengunyah nastar.

"Pinternya cucu cucu Eyang buyut." Setelah Sentana dan Senandung mencium tangannya, Pak Tenang memeluk dan menciumi pipi mereka.

"Kok udah sebesar ini sih kalian, lebaran kemarin kan masih kecil banget kamu." Ia mengusap kepala Senandung. "Alhamdulillah, Eyang masih bisa ketemu lebaran, masih bisa main sama kalian."

"Eyang, THR mana?"

Kiana menutupi wajahnya dengan ujung *scarf*, malu dengan polah Sentana. Seminggu sebelum lebaran, ia sudah memberi tahu anak-anaknya *do's and don'ts* lebaran, tapi sepertinya itu sudah menguap dari ingatan Sentana. Tidak boleh makan cokelat, ambil permen cuma boleh satu, *jelly* satu, harus sopan, tidak boleh nakal dan rewel di rumah orang, tidak boleh minta THR kalau tidak diberi.

"Nana mau *ha el*, uyut." Senandung menirukan apa yang diucapkan kakaknya.

"Mau yang apa, rupiah apa *euro*?" Pak Tenang mengeluarkan beberapa amplop dari sakunya.

"Aku mau *euro*, aku mau *euro*." Sentana melompat-lompat gembira.

"Nana mau *lulo*."

"Bubuuu ...."

Sentana menoleh cepat, "*Aunty* Sea bangun. Aunty Seaaa ...."

"Bubu ...." Sea mengerjapkan mata, yang pertama ia lihat bukan plafon kamarnya yang biasa, tapi deretan atap kayu berwarna cokelat mengkilat. "Bubu mana?"

"Ibu lagi ke toilet, *Aunty*." Kiana mendekati Sea. "Bapak lagi angkat telepon." Ia menunjuk Samudra yang ada di sudut taman. "*Aunty* Sea sama Mbak Kiana dulu ya."

"Sea sini, Eyang kasih THR."

"Aunty Sea mau THR nggak?" Kiana mencium pipi Sea yang memerah karena kepanasan. Keringat melekatkan beberapa helai poninya di dahi. "Mau dikasih THR tuh sama Eyang kakung."

Sea tampak berpikir.

"THR itu kaya yang dikasih Mbak Sabrina kemarin, yang amplop terus ada uangnya. Mau tidak?"

Sea mengangguk, "Mau."

"Ya udah sana ke Eyang kakung." Kiana menurunkan Sea dari pangkuannya.

"Sea, sini."

"Sea udah dari tadi bangunnya, Na?" Niskala yang baru kembali dari toilet kembali menjejeri Kiana. "Salim dulu sama Eyang, Se."

"Berdiri yang rapi." Pak Tenang menjejerkan Sentana, Sea dan Senandung di hadapannya, dari yang paling besar dan tinggi sampai yang paling mungil. "Eyang mau bagi THR, tapi sebelum itu kalian harus jawab pertanyaan Eyang dulu, setuju?"

"Iya, iya, iya." Senandung dan Sea menjawab dengan penuh semangat.

"Eyang, *kemalin Halun* mati telus *dikubul*." Sea menggelendoti kaki Pak Tenang. "Yan kubul Om *Umal, kubulna* di sana." Sea menunjuk ke arah belakang rumah.

"*Alun mati*, uyut."

"Iya, Harun itu udah tua, udah sakit-sakitan juga." Pak Tenang terkekeh.

"Eyang, Eyang *Aunty* Sabrina ngasih THR nya sepuluh ribu yen." Sentana pamer. "Eyang buyut tahu nggak, Mbak Sabrina itu orang Jepang lho."

"Bukan Mbak Sabrina yang orang Jepang, No, tapi Mamanya Mbak Sabrina, neneknya Nami." Segara membetulkan.

"Kata Papa sepuluh ribu Yen itu bisa buat beli cilok banyaaak banget, segerobaknya."

Pak Tenang tertawa, "Memangnya Sentana doyan cilok?"

"Sus Kiki pernah beli cilok, terus aku coba, enak sih, tapi pedes." Sentana membuat ekspresi kepedasan.

"Ya *pelnah* beli cilok di *Cibubul*." Sea tidak mau kalah. "Ya beli cilok sama somay, kalau Yoyi beli *sebak*."

"Eyang, pertanyaannya apa?" Sentana tidak sabaran.

"Kalian harus sebutkan nama lengkap kalian, dimulai dari Sentana."

Niskala mengeluarkan ponsel, tidak ingin melewatkan momen lucu itu.

"Eyang buyut kan sudah tahu namaku. Eyang, THR nya mana? Eyang lama."

"Sentana, jawab dulu dong pertanyaan Eyang buyut." Kali ini Kiana yang melotot. "Nggak usah dikasih Eyang, kalau nggak mau jawab."

"Nono Sentana." Sentana menjawab dengan setengah hati.

"Sentana, balik ke sini, nggak usah dikasih Eyang." Segara mendekat, ingin membawa Sentana pergi, Sentana berkelit. "Kalau ditanya Eyang harus jawab yang benar."

"Nono Sentana." Suara Sentana agak bergetar, takut pada papanya.

"Kok Nono Sentana?" Dahi Pak Tenang berkerut.

"Tahta Sentana, Eyang." Segara yang menjawab.

"Tahta Sentana Aryosudjiwo."

"Nah, ini buat Tahta Sentana *cah bagus*." Pak Tenang mengeluarkan dua amplop. "Mau yang biru apa yang hijau?"

Sentana tampak bingung, "Yang biru."

"Terima kasih, Eyang." Wajah Sentana langsung sumringah begitu amplop itu berpindah ke tangannya, giliran selanjutnya adalah Sea.

"Papa, THR ku banyak, aku kaya, Papa." Sentana bersorak gembira. "Papa, nanti aku beliin raket padel buat Papa, tiga."

"Aduh, yang sudah mau punya adek." Pak Tenang mencium puncak kepala Sea. "Nama lengkapnya siapa sih ini?"

"Ya Kamaniya." Pandangan Sea terus tertuju ke amplop yang kini diletakkan di atas meja. "Ya mau *yan walna glin*."

"Boleh, ini untuk Anasea Kamaniya yang cantik, yang pinter ya sekolahnya ya *cah ayu*, nggak boleh nakal, besok kalau adik sudah lahir disayang ya

adiknya."

"*Telima* kasih, *Eyan*." Sea langsung membuka amplop itu. "Bapak, Ya *puna uan yulo*."

"Heh, jangan langsung kabur gitu, peluk dulu Eyangnya." Samudra mendorong Sea kembali ke hadapan Pak Tenang. "Makasih ya Eyang THR nya, semoga Eyang selalu lancar rezekinya dan panjang umur, sehat selalu."

"Semoga *eyan* sehat selalu." Sea menirukan apa yang diucapkan Bapaknya. "Bapak, ini buat beli mainan boleh?"

"Ditabung Se, kemarin kan kamu udah beli mainan."

"Buset, *euro*, mau juga gue." Mata Niskala langsung segar melihat lembaran hijau di tangan Sea. "Eyang, aku kan seumuran Segara, aku bisa dianggap cucunya juga nggak?"

"Aku juga cucu lho, Eyang." Kiana ikut latah, bercanda saja, tapi ternyata ditanggapi serius oleh Pak Tenang.

"Sini, sini, baris di belakang Senandung."

"Beneran Eyang, kita dapat?" Kiana langsung bersemangat, "Asyik."

"Eyang, perkenalkan aku Lily Kiana Putri Chandra, ini anakku, Tarisha Senandung Aryosudjiwo." Kiana menyebutkan namanya sebelum diminta.

"Biru apa hijau?"

"Biru, biru." Niskala berbisik, "Punya Sea hijau isinya *euro*, siapa tahu yang biru dolar."

Kiana memilih amplop yang biru, Niskala hijau. Pak Tenang kembali merogoh sakunya, "Nih, Bapak tambahin selembar lagi, buat beli *skin care*."

"Bapaaak, baik banget." Niskala memeluk mertuanya haru. Dan Pak Tenang membisikkan sesuatu yang membuat matanya ngembeng, "Titip anak

Bapak ya, Mbak. Terima kasih ya sudah menjaga anak dan cucu Bapak."

"Uang aku kok jelek?" Sentana membolak-balik isi amplopnya. "Uangnya kok gambar orang botak? Kok bukan uang *euro*? *Aunty* Sea kok uangnya *euro*?"

"Ini bukan jelek, No, ini namanya dolar. Punya Sea *Euro*?" Samudra mengamati uang yang ditinggalkan Sea begitu saja di atas karpet, bocahnya sudah sibuk main perosotan bersama Senandung. "Yang biru isinya dolar, yang hijau *euro*, kurs berapa sih hari ini, Ga?"

"Tapi aku mau *euro*, Papa."

"Ya udah tukeran deh, tukeran." Samudra menukar uang di tangan Sentana. "Pinter ya kamu, No, walaupun sama-sama seratus, tapi nilainya lebih banyak yang *euro*."

"Kamu kan udah dikasih *euro* sama Opa Adri, No." Segara menarik resleting tas Sentana. Jaladri belum sampai Jakarta, tapi THR untuk cucunya sudah ditransfer. "Simpen uangnya, biar nggak hilang, seratus *dolar* hilang, Papa yang nangis, No."

"Bapak lo sampai jam berapa?" Samudra beranjak ke arah meja prasmanan, saatnya makan.

"Pesawat setengah sembilan katanya." Segara menaikkan sedikit lengan baju untuk memeriksa arlojinya. Papanya berangkat dari Surabaya kemarin sore, tapi transit Solo dulu untuk nyekar ke makam Ibu Rukmini.

Samudra manggut-manggut, suasana terasa agak sepi karena hanya ada keluarganya dan keluarga Segara. Beberapa tahun terakhir, Jaladri selalu ke Jakarta setiap lebaran, awalnya hanya berdua dengan Anggi, tapi tahun kemarin dia membawa anak, cucu dan menantunya. Walaupun menginap di hotel, tidak mau tidur di rumah, itu adalah sesuatu yang sangat ia syukuri. Kedatangan arek Suroboyo itu membuat suasana lebih ramai dan hidup. Lebih terasa kekeluargaannya.

Dulu, saat lebaran biasanya mereka berkumpul di rumah yang paling tua, yaitu Eyang Tirto, semenjak beliu meninggal, acara dipindahkan ke rumah Eyang Trisno. Tapi karena Eyang Trisno sedang berobat di Penang, jadi ya kumpul di rumah masing-masing saja, Pak Tenang juga sudah enggan berpergian ke mana-mana, capek, kaki sakit.

"Nanti biar yang muda-muda pada ke sini saja," kata Pak Tenang sambil memijit lututnya.

"Bapaaak, Ya mau minum susu." Sea menarik-narik celana Samudra. "*Tolon* buatkan susu." Sea tergiur melihat dot Senandung.

"Nanti minum susunya, makan dulu." Niskala menggeleng.

"Bapaaak, susu." Sea merengek. "Ya mau minum susu pakai dot."

"Sea, makan dulu, nggak ada susu sebelum makan." Niskala berkata dengan tegas. "Nggak doyan makan nanti kamu kalau udah kekenyangan susu."

"Kamu kan udah besar, Se, masa pakai dot, dot itu buat anak kecil."

"Ya mau minum susuuu ...."

Samudra menghela napas lalu menyerahkan piringnya pada Niskala. "Boleh minum susu, tapi sedikit aja, setelah itu harus makan."

Sea mengangguk.

"Tunggu di sini, Bapak buatin susunya. Pakai botol yang biasanya aja ya?"

"Iya, Bapak."

Samudra melangkah meninggalkan pendopo, Niskala lanjut menciduk lauk. Ketupat, opor ayam, sambal goreng ati, sayur labu, rendang, gudek jawa *request*-an Pak Tenang, hingga bakso semua menggungah selera. Menggunakan alasan hamil, akhirnya tahun ini Niskala bisa menyerahkan tanggung jawab mengurus perintilan lebaran pada Kiana. Tahun ini katering, baju, *hampers*, hingga bunga-bunga segar yang menghiasi pendopo Kiana yang mengurus.

"Empuk banget, Na, rendangnya." Niskala mengangkat jempol, "Uh, gila, enak banget. Katering hotel emang beda ya."

"Aku nggak tahu katering mana yang enak, Tan, jadi ya yang pasti-pasti aja. Tapi aku masih lebih suka rendangnya Tante Sekar."

Niskala menelan ketupat, "Kalah cepet, Bunda gue udah banyak pesanan." Sebetulnya ia ingin pesan makanan di Sekar Harum, tapi sudah *full booked* dari awal ramadan. "Gue rayu-rayu tetep nggak mau masakin."

"Bun, bikininlah, buat besan lho ini."

"Nggak, nggak bisa, udah banyak pesanan Bunda."

"Dikit ajalah, Bun, please."

"Nggak bisa, Mbak."

"Aku tambahin deh uangnya, Bun."

"Masak aja sendiri."

"Sea, ini susunya." Samudra mengulurkan setengah botol susu. "Jangan lari-lari di situ." Ia was-was melihat Sea dan Sentana yang kejar-kejaran mengitari *air cooler.*

"Sea, Sentana dengar tidak Bapak ngomong?" Ia takut mereka tersandung kabel. "Anasea."

"Minum susunya sambil duduk." Samudra menepuk *bean bag*. "Nggak boleh lari-lari di situ, bahaya." Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling pendopo, meja prasmanan, meja pendek untuk makan lesehan, vas berisi rangkaian bunga besar di setiap sudut, agak kurang ramah anak.

"Nono, Ya minum susu dulu ya."

"Se, duduk yang baik, jangan sambil tiduran. Se, dengerin Ibu, nanti kesedak." Niskala mengingatkan sebelum menyuap ketupat.

"Nana minum susu sambil bobok."

"Beda *Aunty*, kan Nana pakai dot. Dot memang dirancang untuk anak kecil yang suka minum susu sambil tiduran." Kiana menjelaskan. "*Aunty* Sea sudah besar atau masih anak kecil?"

"Masih kecil." Sea menjawab dengan lugas dan wajah tanpa dosa.

"*Fine*, kalau masih kecil nanti nggak boleh berenang di *cruise*." Niskala kembali meneguk air putih. Nanti malam meraka akan menginap di Cibubur, lalu lusa berangkat ke Singapura untuk liburan. "Nanti Nono berenang kamu nontonin aja dari pinggir."

"Ema, Ema, nanti kalau kita naik *cruise* aku mau foto sama *Spiderman* ya, Ema." Sentana berkata di depan wajah Niskala.

"Nyemprot, Nono." Niskala mengusap wajahnya. "Dan kayaknya Elsa juga nggak mau foto sama anak kecil, iya nggak sih, Na?"

"Kalau masih kecil nanti ulang tahun ke empat nggak boleh makan Indomi ya, Se." Samudra menambahi.

"Ya sudah *besal*, Ya kan mau jadi cici." Sea bangkit dari rebahannya, duduk di atas karpet, hampir kesrimpet roknya yang sedikit kebesaran.

"Nah, gitu dong, *good*."

Tepat saat Samudra mengatakan *good*, Sea terpaku. Sebagian susunya tumpah dari botol, membasahi bajunya di bagian perut. "Bapak, Susu Yaaa ...."

"Aduh, mana kamu belum foto lagi." Niskala buru-buru mencabut tisu. "Tuh kan, Ibu bilang juga apa, jangan minum susu sambil rebahan." Ia meminggirkan botol susu itu dan menemukan penyebabnya. "Mas, kamu nutupnya nggak rapet, pantes tumpah. Se, diem dulu, Ibu bersihin bajunya."

"Ya mau ganti baju saja, *kotol*."

"Ganti bajunya habis foto ya, masa baju kamu mau beda sendiri." Niskala menoleh ke arah Pak Tenang. "Kita foto sekarang aja gimana, Pak?" Bagian baju Sea yang kotor itu bisa diakali dengan ditutupi tangan, boneka atau apalah.

"Boleh, sekarang aja." Pak Tenang setuju.

"Ya tidak mau baju ini, Ya mau ganti baju. Ya *kotol*, Ya mau mandi."

"Iya, ganti baju, tapi habis foto ya." Niskala paham Sea merasa tidak nyaman karena noda susu itu menembus mengenai kulitnya. "Sepuluh menit lagi ganti baju ya, oke?"

"Ya mau mandi *sekalang*, Ya tidak mau baju ini." Sea berusaha melepas baju itu sendiri. "Ya tidak mau pakai baju *kotol*." Bibirnya berkedut dan matanya mulai ngembeng, sejak pagi ia memang sudah kemusuhan dengan seragam warna *jade* itu.

"Se, dengerin Bapak." Samudra berjongkok di depan Sea, menyejajarkan wajah mereka. "Bapak minta maaf ya, nutup botol susunya nggak rapet, nanti Bapak mandiin sama gantiin baju Sea." Ia menelengkan pipi Sea yang membuang muka ke arah lain. "Tapi untuk sekarang, Bapak minta kerja samanya, Sea ikut foto sebentar, selesai foto ganti baju, setuju?"

Air mata Sea menetes perlahan, Samudra memeluknya, mengelus punggung kecilnya. "Ini kan lebaran, Mbak Kiana udah dari lama nyiapin baju buat kita, biar fotonya bagus, masa Sea bajunya mau beda sendiri."

"Mau jadi anomali kah, Se?" Kiana nyeletuk.

"Tapi Ya na-nti boleh pakai baju Elsa ti-dak?"

"Khusus hari ini tidak boleh." Samudra menggeleng yakin. "Tapi besok, kalau kita naik *cruise*, Sea boleh pakai baju Elsa sepuasnya. Sekarang foto dulu ya ...." Ia mengusap air mata di pipi Sea dengan jempol.

"Kita naik *kapalna* sama Nami?"

"Iya, Nami, Nael, Nono, Nana, seeemuanya." Niskala mengambil boneka kecil. "Sea fotonya bawa ini ya, gini pegangnya."

Sebagai hadiah karena Nami mendapat juara dua kompetisi *ice skating* di Korea, Andra memberinya hadiah liburan naik *cruise*, dan mereka semua diajak, sekalian merayakan ulang tahun Nael. Andra, Sab, Nami dan Nael sudah berangkat duluan ke Singapura. ART dan suster pulang kampung, mereka cabut juga dari rumah. Prinsip Sabrina, daripada bayar infal, mending duitnya buat liburan.

Tanpa perlu negosiasi alot, Sea mau berfoto sambil membawa boneka untuk menutupi noda susu di bajunya. Sea menurut, namun masih ada dua balita lain yang membuat sesi foto itu tidak semudah yang dibayangkan.

"Sentana, jangan merem."

"Nana, jangan ngelendotin kaki Mama."

"Sea gerak, jadi burem, ulangi, ulangi."

"Bubu, Ya mau duduk dekat *Eyan kakun*."

"Papa, aku mau pipis dulu."

Pak Tenang mengurut pelipisnya, Samudra memijit bahunya, "Panjang umur ya, Pak, tahun depan tambah satu lagi."

Sesi foto yang lebih banyak 'ulanginya' itu, akhirnya berakhir setelah hampir dua puluh menit. Saat Samudra kembali dari mengganti baju Sea, ia melihat Senandung menangis di pangkuan Niskala. "Kenapa, Na?"

"Nyabutin bunga, Om, gue marahin." Segara meneh ke arah vas bunga di sudut. "Disuruh makan malah nyabutin bunga."

"Sea, makan sini, udah Ibu siapin." Niskala meletakkan bantal duduk di sebelah Sentana. "Nono juga lagi makan, makan bareng-bareng."

"Ya tidak mau pedes."

"Nggak, ini nggak pedes, lihat, beda warnanya sama punya Bapak." Samudra menambahkan kuah opor ke mangkuk Sea. "Mau pakai kerupuk nggak?"

"Kursi Ya mana?" Sea selalu makan di *baby chair*-nya.

"Nggak usah pakai kursi, semua duduk di bawah, makan bareng-bareng." Pak Tenang, Segara, Kiana, semua duduk mengelilingi meja.

"*Bip* Ya mana? Ya tidak mau *kotol*."

"Mama, aku juga mau pakai *bip* dong." Sentana latah.

Samudra makan sambil sesekali menyuapi Sea, begitu juga Kiana dan Segara. Setiap hari minggu, Bapak mewajibkan mereka untuk makan siang di rumahnya, mereka sudah sering makan bersama, tapi lebaran membuat makan kali ini terasa berbeda, lebih hangat dan dekat.

"Bapak, hari ini aja makan gudegnya, besok nggak boleh lagi." Samudra melirik saat melihat Bapaknya menciduk gudeg untuk yang kesekian kalinya. Hari ini *cheat day*, ia perbolehkan Bapaknya makan semua yang tidak boleh dia makan, tentu saja dalam porsi yang sudah dikonsultasikan dengan dokter.

"Apa? Mau disimpen di kulkas buat besok?" Samudra bisa membaca apa yang ada di benak Bapaknya. "Nggak ada, selesai makan, gudeg ini akan disingkirin. Minta gudeg udah dikabulin, jangan ngelunjak."

Pak Tenang berdecak.

"Stop sambelnya." Segara mengambil alih sendok sambal di tangan Pak Tenang, ia tidak kalah galaknya.

"Opor mana enak kalau nggak pedas, Mas."

"*Eyan* jangan pedas-pedas, nanti sakit *pelut*." Sea memegangi perutnya.

"Nanti Eyang buyut bisa diare kalau makan pedes-pedes, kalau diare harus diinfus."

"Tuh, dengerin cucu-cucunya ngomong."

"Iya, iya, Eyang nggak makan pedes." Pak Tenang merasa terharu dengan perhatian anak cucunya. "Kalian benar ya mau ke Singapura barengan? Nggak gantian aja? Nanti Bapak di rumah sama siapa?" Biasanya jika Samudra ke luar kota atau luar negeri, Segara di rumah, begitu pula sebaliknya.

"Bapak mau ikut ke Singapura?" Niskala mengelap kuah opor di bibir Sea dengan tisu basah.

"Nggaklah, capek."

"Kan Mas Adri di sini nemenin Bapak, kalau kita belum pulang Mas Adri nggak bakalan pergi."

Segara menyikut Samudra, "Garinglah Om, berdua doang sama Papa."

"Berdua apaan, orang bokap lo boyong anak cucunya ke sini." Samudra meraih gelasnya. "Bapak nggak akan kesepian, Mas Adri bawa cucu-cucunya ke sini."

"Kalian perginya nggak lama, kan?"

"Seminggu doang, Pak." Mereka pergi hanya selama libur lebaran.

"Bapak pengen liburan nggak? Mau ke mana, biar kita anterin." Niskala memperbaiki posisi duduk, walaupun perutnya belum terlalu besar, lesehan sebentar membuatnya pegal. "Mau ke Bali atau ke mana, *refreshing* gitu."

"Nggak Mbak, waktu muda Bapak sudah puas bepergian ke mana-mana, sekarang pengennya istirahat saja di rumah."

Segara mendecih lirih, *sombong*.

"Mau dibawa ke mana itu perosotannya?" Selesai makan, Sea dan Sentana kembali memulai proyek, kali ini mendorong perosotan keliling pendopo.

"Jangan lewat situ, ada bunga, nabrak, Sea, Sea." Samudra menahan perosotan tepat sebelum menabrak vas bunga.

"Di sana main perosotannya, jangan di sini." Ia mendorong perosotan ke tempatnya semula. "Lagian siapa sih yang ngeluarin, lagi lebaran juga." Ia mendumel sendiri, biasanya perosotan itu ada di dalam rumah. Pak Tenang sengaja menyediakan itu untuk cucu-cucunya, bahkan sampai sekotak besar mainan dan trampolin juga ada.

"Sea ...." Niskala menyandarkan punggung di tiang, kekenyangan. Hanya diam lima menit, Sea kembali mendorong perosotan, kali ini dibantu Senandung, Sentana asyik makan nastar. "Itu buat dinaikin, Nak, bukan didorong."

"Nana *yan* naik, Ya *dolong*."

Niskala sempat meremehkan Sea, memangnya kuat? Namun ia melongo ketika melihat Sea mendorong perosotan itu dengan Senandung di atasnya tanpa kesulitan berarti.

"Eh, bahaya, bahaya, *no*." Segara buru-buru menurunkan Senandung. "Kalau jatuh sakit, Dek."

"Sea, jangan ke sit ...." Terlambat, perosotan sudah melewati batas lantai pendopo, terguling di tangga hingga menyentuh rerumputan. Sea membeku di tempat.

"Kaaan ...."

"Lihat, jatuh kan perosotannya?" Samudra menunjuk perosotan yang ambruk. "Terus gimana kalau udah jatuh kaya gitu? Gimana kalau rusak? Itu kan perosotan Eyang, bukan punya Sea."

Sea menatap Bapak dan Eyang kakungnya bergantian, wajahnya tegang.

"Kalau rusak Sea mau mengganti? Uang THR dipakai buat ganti perosotan Eyang aja gimana?" Ini belum tengah hari dan Sea sudah beberapa kali menguji kesabarannya.

"*Pelosotan Eyan lusak*?"

"Belum tahu, yuk kita turun, kita cek dulu." Samudra menggandeng Sea menuruni undakan pendopo. "Bantu Bapak ngediriin perosotannya."

"*Belat*, Bapak." Sea memegangi tangga perosotan.

"Coba lagi, kan kamu yang ngejatuhin, kamu harus bertanggung jawab." Perosotan itu cukup ringan untuk ia dirikan sendiri, ia hanya ingin Sea sadar dia berbuat salah dan tidak mengulangi hal seperti itu lagi nanti.

"Nono bantuin, Yasa." Sentana berlari mendekat. Setelah dicek, tidak ada yang rusak, hanya kotor oleh tanah dan rumput.

"Se, itu yang kotor tolong dibersihin." Samudra mengulurkan tisu basah. Sea, Sentana dan Senandung kemudian sibuk mengelap perosotan. Niskala geleng-geleng melihat tingkah ketiga bocah itu. Mau marah tapi kok ya lucu.

"Kok makan nastarnya begitu?" Setelah proyek membersihkan perosotan selesai, Sentana, Sea dan Senandung duduk melingkar, mengerumuni setoples nastar. Sentana meremas nastar hingga remuk, memakan bagian luarnya saja. Sea Senandung memakan selainya. Remahan nastar bertebaran di lantai, mengundang semut.

"Justru yang enak itu isinya, No." Niskala mengambil satu dan langsung mengunyahnya. Sentana tidak terlalu suka selai, kacang, strawberry, apapun itu. Makan roti tawar ya hanya roti saja, tanpa olesan apa-apa. "Cobain dikit, ini enak."

Sentana menutup mulutnya rapat-rapat, "Nggak mau."

"Ini dua juga nurut-nurut aja dijadiin penampungan selai." Samudra bergabung dengan mereka, datang membawa setoples kue semprit beraroma khas *butter*. "Mau coba ini nggak?"

Senandung menolak, masih ada selai di mulutnya, Sea membuka mulut.

"No, udah ngasih Adek selainya." Segara mengambil alih toples itu. "Ini mengandung terlalu banyak gula." Ia mengatakan itu dengan dilagukan. "Kalau *sugar rush* nanti malam kamu nggak tidur, makan yang lain aja."

"Nana mau, Papa."

"Udah cukup, makan ini aja." Segara mengambil dua butir anggur. "Kesukaan Adek, nih."

"Nana mau *atal*." Senandung menguber toples yang disembunyikan Papanya di balik punggung. "Mana *atal*?"

"Adek, Adek udah kebanyakan makanan manis hari ini, besok lagi ya, besok boleh." Segara mengoper toples itu ke tangan Samudra, *sembunyiin*.

"Nana mau *ataaal* ...."

"Udah, Mas, kasih satu lagi nggak apa-apa." Kiana sungguh menginginkan kedamaian di hari lebaran. "Adek, boleh, tapi cuma satu ya."

"Udah nggak ada, udah habis." Segara melambaikan tangannya yang kosong. Senandung mengeluarkan senjata pamungkas, menangis keras.

"Papamu nakal ya, Dek." Pak Tenang turun tangan. "Yuk, sini sama Eyang, di sana ada kupu-kupu, lihat kupu-kupu sama Eyang mau?"

" *Eyan*, ayo lihat *capun*." Justru Sea yang bersemangat.

Senandung diam, mau bermain lagi, Sea dan Sentana menangis karena berebut jeruk. Sentana makan jeruk Sea yang tergeletak di lantai, jeruk yang dibawa dari rumah, yang dibawa ke makam tadi pagi. Karena itu miliknya, Sea meminta jeruk itu, Sentana memberinya sesiung. Kurang, Sea minta lagi, Sentana tidak memberikannya. Rebutan, berakhir dengan dua-duanya menangis.

"Di dalam masih ada, yuk kita ambil lagi." Pak Tenang mencoba mendamaikan cucu dan buyutnya. "Strawberry juga ada, makan strawberry mau?"

" *Jeluk* Yaaa ...." Sea melolong.

"Nono kan udah izin sama Yasa."

Samudra mengusap wajah frustrasi, Sentana tidak bohong. Ia kira jeruk itu tidak akan Sea makan, jadi ya ia perbolehkan Sentana memakannya.

"Ini punya Nono ...." Sentana tetap pada pendiriannya.

" *Puna* Ya." Sea merebut Jeruk yang sudah sepenuhnya terkupas itu. Tangis Sentana makin keras.

"Sea, Sentana." Niskala menarik Sea, menjauhkannya dari Sentana. "Kan jeruknya nggak Sea makan, ya Nono minta nggak apa-apa, kan masih ada jeruk yang lain, Sea masih bisa makan yang lain."

"Bubu, *jeluk* Ya ...."

"Sini, sini." Samudra membawa Sea dan Sentana ke sudut. "Masih mau nangis? Ya udah selesain nangisnya, setelah itu dengerin Bapak ngomong." Ia memandang mereka berdua dengan tatapan tajam.

"Udah belum nangisnya?" Ia menunggu sampai tangis anak dan cucunya agak reda. "Sea, boleh Bapak bicara sekarang? Sentana, boleh Yasa bicara sekarang?"

"Nono makan *jeluk* Yaaa ...."

"Iya, iya, Bapak tahu, Se."

"Yasa, Nono mau jeruk."

"Duduk dulu, duduk." Samudra mendudukkan Sea dan Sentana di lantai, ia bersila di depan mereka. "Gini, gini, itu tadi Bapak yang izinin Sentana makan jeruk Sea, karena Bapak kira Sea udah nggak mau makan, Bapak yang salah, Bapak minta maaf ya, Sea."

"Ya mau makan *jeluk*." Bahu Sea naik turun karena isakan.

"Iya, itu jeruk Sea, tapi karena Nono sudah minta izin, Sea tidak boleh merebut seperti itu." Samudra mengusap dadanya, *sabar, Sam, sabar*. "Bapak kan sudah sering bilang, kalau mau sesuatu, minta yang baik, tidak boleh merebut."

Sentana menoleh ke arah Sea.

"Dan Sentana, jeruknya kan punya *Aunty* Sea, besok lagi, kalau *Aunty* Sea minta dikasih ya, dimakan bareng-bareng, mengerti?"

Sentana kembali menatap Sea lalu mengangguk pelan, nyaris tidak terlihat.

"Kalian berdua salah, Sea salah karena merebut, Sentana salah karena tidak mau berbagi. Tahu kan kalau salah harus ngapain?"

Time out, merenungi kesalahan.

"Kasihan, Mas." Pak Tenang tidak tega melihat Sea dan Sentana duduk diam di samping perosotan.

"Biarin, Pak, mereka harus sadar kalau mereka salah." Samudra membuka sebotol air mineral, mendisplinkan anak-anak sangat menguras energi. "Udah biasa begitu, nggak apa-apa."

Pak Tenang mengalihkan pandangan ke Niskala dan Kiana, mereka langsung pura-pura menyibukkan diri.

"Nana mau sama Kaka." Senandung berlari ke arah kakaknya, ikut duduk di sana, tangan kanannya menggenggam anggur, tangan kiri berisi mainan. Tingkahnya mau tidak mau membuat suasana tegang pecah seketika. Ikut duduk seakan-akan kakaknya sedang nongkrong saja.

Pertengkaran Sea-Sentana seperti biasa, tidak berlangsung lama. Mereka kembali akur seolah tidak terjadi apa-apa, bermain, kejar-kejaran, hingga berenang sampai akhirnya kehabisan energi tepat di jam tidur siang.

"Ngelihat anak-anak itu rasanya kaya ngelihat diri kita waktu masih kecil ya, Om, dikit-dikit berantem, nangis, tapi langsung baikan lagi." Segara akhirnya bisa bersantai setelah anak-anak tidur siang, ia rebahan di karpet

pendopo sambil mengulum lolipop sisa Sentana. "Gue masih ingat lho waktu kita masih SD, buset, tiba-tiba udah umur segini aja gue."

"Lo ah yang nangis, gue nggak pernah nangis." Samudra menguap, angin sepoi membuatnya mengantuk. Tinggal mereka yang tersisa di pendopo. Sebelum usia lima tahun Segara masih penurut, setelah masuk SD dan lepas dari pengawasan dokter, dia mulai bandel.

"Nggak pernah nangis apaan, pas kita sunatan lo nangis sehari semalam, sampai bilang mau mati aja."

Samudra menendang kaki Segara, *bangsat lo*.

"Gue bilangin Tante Niskala kalau dulu lo nggak berani disunat, habis lo Om, di-*bully*." Mereka sunat bersamaan, di dokter yang sama, Segara biasa saja, Samudra sudah seperti orang yang mau dihukum mati.

"Awas ya lo berani cerita ke Niskala." Cerita sunat itu adalah aib. Ia sudah ceritakan aib-aib masa lalunya, kenakalannya, kebodohannya, semuanya, pada Niskala, kecuali yang satu itu. "Eh, lo belum minta maaf sama gue, sini sungkem dulu sama gue."

Segara menatap Omnya jijik, "Nggak sudi."

***

Minal aidzin wal faidzin, mohon maaf lahir batin ya semuanya, maaf kalau banyak salah-salah kata dan mungkin ada yang menyinggung selama aku menulis novel ini, tolong dimaafin yaaa 😁😁

Terima kasih sudah membaca, semoga terhibur.

Sehat dan bahagia selalu.

30/3/2026
Septi

ILYBILG Spesial Chapter 16

Spesial Chapter 16

1500 kata

Sebelum baca part ini, boleh baca fake chat dulu di tiktok @septititanika

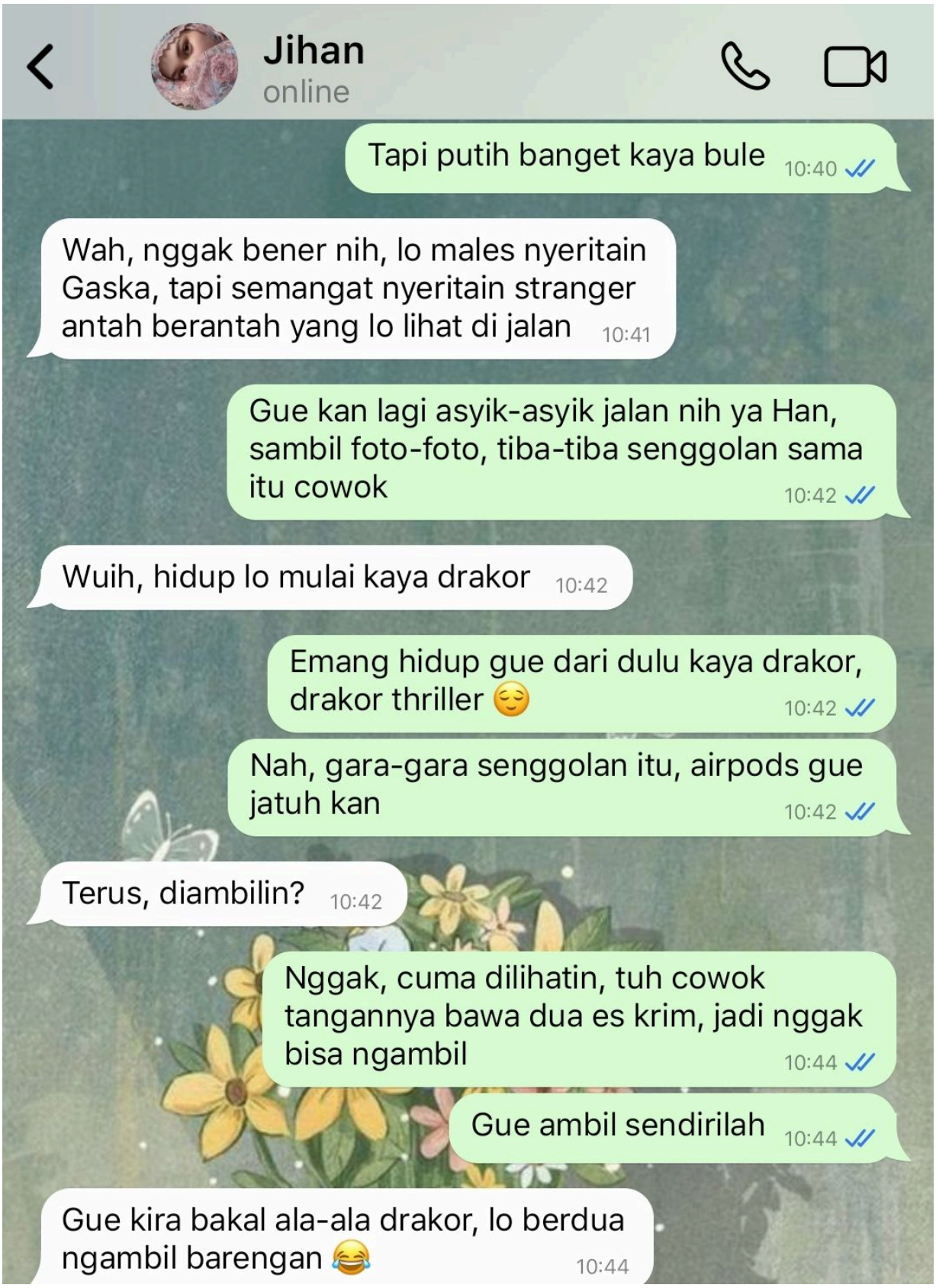
Jihan
online
Tapi putih banget kaya bule 10:40
Wah, nggak bener nih, lo males nyeritain Gaska, tapi semangat nyeritain stranger antah berantah yang lo lihat di jalan 10:41
Gue kan lagi asyik-asyik jalan nih ya Han, sambil foto-foto, tiba-tiba senggolan sama itu cowok 10:42
Wuih, hidup lo mulai kaya drakor 10:42
Emang hidup gue dari dulu kaya drakor, drakor thriller 😌 10:42
Nah, gara-gara senggolan itu, airpods gue jatuh kan 10:42
Terus, diambilin? 10:42
Nggak, cuma dilihatin, tuh cowok tangannya bawa dua es krim, jadi nggak bisa ngambil 10:44
Gue ambil sendirilah 10:44
Gue kira bakal ala-ala drakor, lo berdua ngambil barengan 😂 10:44

Part ini iseng aja sih, terinspirasi dari sebuah trend di tik tok, happy reading 😆😆

☘☘

Timeline part ini adalah beberapa bulan sebelum Samudra dan Niskala dijodohkan oleh Segara

***

"Diapain dia sama si Irish kok galau begitu?" Segara merebut *snack* dari tangan Sabrina, sepupunya langsung merengut, *balikin*.

"Beli sendiri sana."

"Lo lagi hamil, nggak boleh kebanyakan micin." Segara menjauhkan bungkus keripik kulit ikan itu. Sabrina bilang itu oleh-oleh untuknya, nyatanya dihabiskan sendiri.

"Pulang sana, menuh-menuhin rumah gue aja." Hari ini ia pergi *medical check up* di salah satu rumah sakit di Jakarta Pusat, begitu pulang, ia mendapati dua koper yang bukan miliknya di *foyer*. Om dan sepupunya entah sejak kapan berada di rumahnya. Pulang dari Singapura, bukannya langsung pulang ke rumah masing-masing, mereka malah nongkrong di rumahnya dan menghabiskan makanannya.

"Nunggu Adji jemput." Sabrina menggigit pizza, bumil tidak ada kenyangnya.

"Lo kan dateng sama dia." Segara melempari Samudra yang sedang merenung di kursi pijat dengan tisu, "Ya balik sama dialah. Om, pergi sana, lo udah dua minggu di sini, muak gue lihat muka lo."

Samudra melempar balik tisu itu dan kembali menyandarkan kepala di kursi pijat.

"Ya karena Om Sam nggak mau pulang, makanya gue nunggu Adji jemput." Sabrina memutar tubuhnya, "Om, lo beneran mau tinggal di sini selamanya?"

Samudra bergeming, tampaknya sedang berpikir keras.

"Mintain sewa aja, Ga, kalau Om Sam mau tinggal di sini selamanya." Segara lengah, Sabrina berhasil mendapatkan keripiknya kembali, dan langsung didekap erat. "Mending lo buka kos-kosan aja."

"Lo nyuruh Adji ke sini? Lo mau nyulut perang dunia apa gimana?" Sangadji, kakak Sabrina, dan Samudra tidak akur. Klasik, masalah perempuan. "Lo ngapain sih Om diem mulu? Sariawan?"

"Lo masih mikirin cewek yang kemarin Om?"

Segara mengedikkan dagunya, "Siapa? Kalian ketemu siapa di Singapura?"

Satu-satunya wanita yang bisa membuat Samudra galau, gundah gulana hanyalah Irish Tjendraresa. "Mantan dia yang di Amerika?"

"Tanya sendiri, orangnya masih bisa ditanyain." Sabrina beranjak untuk mengambil camilan selanjutnya, es krim.

"Jangan kebanyakan es krim, ntar bayi lo kegedean." Samudra akhirnya buka mulut. "Gue laporin Andra ya lo." Ia mengancam sambil mengacungkan ponsel. Suami Sabrina sedang *business trip* di Jepang selama dua minggu, jadilah ia yang diseret ke mana-mana, termasuk ke Singapura, menuruti ngidam es krimnya.

Ngidam es krim yang di Singapura, ngidam cuma kedok, aslinya ingin jalan-jalan. Makan es krim hanya habis setengah, beli tas tiga, sepatu dua, jam dua.

"Lo belum punya istri Om, makanya nggak bisa memahami perasaan wanita yang lagi ngidam."

Sabrina terus mengoceh dan Samudra menghabiskan sisa es krimnya sambil bersungut-sungut.

"Nanti istri lo ngidamnya minta ke Singapur juga, baru tahu rasa lo."

Samudra berdecak, mengelap sisa es krim di bibirnya dengan tisu, "Gue nggak mau punya anak, gue *child free.* "

"Cewek siapa sih?" Segara ikut menyendok es krim. "Dia nggak mau jawab."

"Jangan banyak-banyak, lo intoleransi laktosa, nanti sakit perut." Kini Sabrina yang menjauhkan es krimnya. "Kan sama Andra lo disuruh jagain gue, kalau lo sampai sakit, gue yang harus jagain lo, ogah."

"Cewek siapa, Sab?" Segara mengulum sisa es krim vanila di sendoknya.

Sabrina memiringkan kepala, agak berbisik. "Waktu kita di Orchard, Om lo tabrakan sama cewek, kaya di drakor-drakor gitu." Ia terkikik. "Terus *airpods* Om lo sama cewek itu sama-sama jatuh, terus mereka lihat-lihatan sebentar."

Mulut Segara membulat, *widih*. "Cantik nggak ceweknya?"

"Lumayan sih, gue nggak begitu ingat mukanya, cuma lihat sekilas. Tapi kaya ada bule-bulenya gitu."

"Terus mereka kenalan?" Segara bernapas lega, akhirnya ada wanita selain Irish di kehidupan Omnya. "Jangan-jangan dia diem aja dari tadi lagi nunggu telepon tuh cewek. Aduuh." Ia mengerang karena bantal sofa mendarat di kepalanya.

"Terus *airpods*-nya jatuh kan, nah karena tangan Om ...." Sabrina berhenti untuk menggigit pizza lagi. "*Om Hamuda hagi hegang es krim* ...."

Segara memeluk bantal, menyimak dengan serius.

"Kan tangan Om Sam lagi megang es krim, jadi nggak bisa tuh ngambil *airpods*, nah, si cewek itu ngambilin *airpods*-nya." Sabrina mengambil dua lembar keripik, mengibaratkan itu sebagai *airpods*. "Dibalikin kan punya Om Samudra, sama Om Sam langsung dipakai lagi kan, cewek itu juga, dan lo tahu gongnya?"

Segara memelankan kunyahannya, *apa, apa?*

"*AIRPODS*-NYA KETUKER, OMG, OMG." Sabrina histeris. Mereka berdua serentak menoleh ke arah kursi pijat karena Samudra ngeloyor naik ke lantai dua.

"Om Samudra lagi dengerin musik, pas dia pakai lagi *airpods*-nya, lagunya beda, langsung sadar dong kalau ketuker." Sabrina memukul-mukul bahu Segara karena gemas. "Gemes banget nggak sih, Ga? Gue pacaran sepuluh tahun sama Andra belum pernah ada kejadian romantis kaya gitu."

Segara nyengir, *romantis*? Menurutnya itu lebai, tetapi demi menyenangkan Ibu hamil, ia iyakan saja.

"Tuh cewek kan *girly* ya penampilannya, tapi kata Om Samud yang didengerin lagu berisik, kupingnya Om Samud langsung kaya kesamber gledek" Sabrina tertawa ngakak. Samudra kembali lagi, lewat belakang sofa tempat mereka duduk dan menutupkan jaketnya ke atas kepala Sabrina.

"Gue mau balik, lo mau balik nggak?"

"Katanya lo mau tinggal di sini selamanya?"

"Gue ngambil baju di rumah Bapak, nanti malam balik ke sini lagi." Rumah Sabrina dekat dengan rumah Bapaknya.

"Enak aja numpang mulu di rumah gue, bayar lo." Samudra tinggal nomaden, antara apartemen dan rumah Bapaknya.

"Nggak ah, gue mau pulang sama Adji aja. Ngapain pulang sekarang, di rumah nggak ada siapa-siapa. Sana kalau mau pergi, hush, hush."

"Nitip dia, kalau ngidam yang aneh-aneh lagi usir aja." Samudra menarik resleting jaketnya.

"Kurang ajar lo, Om."

"Lo mau pergi pakai apa?" Samudra tidak bisa menyetir, ke mana-mana diantar Segara.

"Taksi." Samudra hampir terjungkal saat memakai sepatunya. "Gue balik ya, Ga, nitip koper, dompet gue mana lagi?" Ia meraba-raba saku lalu dengan kesal berbalik ke lantai dua. Seingatnya terakhir ia meletakkan dompet di kamar. Bahaya kalau dompetnya ditemukan dua bocah hobi jajan itu. Bisa-bisa kartunya digesek sampai limit.

"Sampai mana tadi, Sab?"

"Ya udah gitu aja, habis sadar kalau *airpods*-nya ketuker, dibalikinlah, terus ya cewek itu pergi." Sabrina kembali meraup keripik. "Tapi tahu nggak sih, di pesawat kayaknya Om Samudra kepikiran tuh cewek deh, dia nanya-nanya gue lagu Korea yang berisik. Gue dengerin kan satu-satu lagu Korea berisik, dia bilang, bukan, bukan ini, bukan, bukan, bukaaan terus. Aneh nggak sih, biasanya dia nggak peduli cewek selain Irish? *The one and only* Irish, suka kali ya dia sama itu cewek?"

Segara mengibaskan tangan, *mustahil*.

"Ya siapa tahu, Ga, capek gue ngelihatin statusnya Om Samudra sama Irish yang nggak jelas." Sabrina mencebikkan bibirnya, "Kasihan tahu Om lo, Ga."

"Biarin aja, dia yang nggak mau cewek lain, kejar aja itu janda sampai mampus."

"Terus kan, habis Om Samudra nganterin gue beli es krim, muter-muter lagi kita, makan dan tiba-tiba ...." Sabrina menepukkan telapak tangannya. "Kita lihat cewek itu lagi, di antara sekian banyak manusia di Orchard, bisa-bisanya ketemu lagi."

"Terus kenalan?"

"Lo ih Ga, kenalan aja yang dipikirin." Kali ini Sabrina menabok paha Segara. "Nggaklah, tapi Om Samudra sempet ngelihatin itu cewek selama beberapa detik, kaya nge-*freeze* gitu. Tebak, itu cewek lagi sama siapa dan ngapain?"

"Sama suaminya?" Tebak Segara *to the point.*

Sabrina menjentikkan jari, "Malah suaminya kayaknya, mereka lagi ngerayain ulang tahun cewek itu. Pas kita masuk ke restoran, cewek itu lagi *make a wish*, terus niup lilin." 29, seingatnya itu angka yang ada di kuenya.

"Terus ya udah deh, kita makan aja, cewek itu sama suaminya keluar duluan dan ya tamat, *sad ending*." Sabrina menutup ceritanya bersamaan dengan potongan keripik terakhir. Ia menjilat bumbu keripik yang menempel di jarinya, membuat Samudra mengernyit jijik, *jorok*.

"Kok ganti baju segala?" Segara heran karena Omnya turun dengan pakaian berbeda.

"Mau makan dulu, laper gue."

"Ikuuut." Sabrina buru-buru mencangklong tasnya.

"Gue juga ikut, makanan gue lo habisin sih." Sebelum ke rumah sakit, Segara menyisakan nasi dan lauk, saat ia pulang semuanya sudah tandas.

"Om, gue ngidam tom yum."

"Gue pengen bakmi bangka."

Samudra mendesis, walaupun menyebalkan, tidak menghormati Omnya dan bertindak sesuka hati, mereka bukan hanya keponakannya, melainkan juga sahabat terbaiknya. Ia tidak bisa membayangkan betapa garingnya hidup tanpa Segara dan Sabrina.

"Om, cewek yang lo tabrak di Singapur kemarin cantik kan?" Sabrina berjalan lebih dulu menuju mobil.

"Biasa aja." 29 tahun, lumayan tinggi, rambutnya dicat cokelat gelap, sepertinya bukan Indonesia tulen dan selera musiknya aneh.

Selera. Musiknya. Aneh.

"Itu cewek orang Indo kok, siapa tahu ketemu lagi." Sabrina duduk di depan, Segara menyetir.

"Sok tahu."

"Dia ngomong pakai bahasa Indonesia, Om. Tapi gue punya firasat lo bakal ketemu dia lagi." Sabrina menatap spion, merapikan poninya.

"Firasat lo nggak pernah bener, Sab." Segara mencibir.

"Semenjak hamil *feeling* gue banyak benernya ya." Sabrina mengusap perutnya yang baru mulai memasuki trimester kedua. "Pegang omongan gue, lo bakal ketemu cewek itu lagi."

Samudra menggulir layar *iPad*, "Penduduk Indonesia 280 juta jiwa, Sab, yakali gue ketemu cewek aneh itu lagi, kaya nggak ada orang lain aja."

"Jodoh nggak ada yang tahu Om. Iya, kan, Ga?"

Segara menjawab dengan menggerakkan bahu.

"Makanya buka mata Om, di dunia ini masih banyak cewek cantik, jangan janda mulu yang dipikirin. Udah tahu ditolak, masih ngejar-ngejar, di mana harga diri lo?" Ia, Segara dan Samudra seumuran, ia adalah saksi huru hara masa muda dan kisah percintaan mereka.

"Ga, ajarin Om lo cari cewek, muak gue lama-lama sama si Irish." Sabrina membuat gestur muntah.

"Lo aja muak, apalagi gue yang tiap hari bareng dia."

Samudra mendengar dengan jelas apa yang keponakannya obrolkan, tapi tidak ambil pusing. Mereka kalau menggunjingkannya memang terang-terangan di depannya.

Apapun yang orang katakan tentangnya dan Irish, ia tidak peduli. Ia akan selalu ada untuk Irish, menemani sampai luka-lukanya pulih dan bersedia membuka hatinya kembali.

Butuh waktu lama, entah kapan, ia akan bersabar menunggu.

***

Part ini untuk intermezzo aja, jadi maafkeun kalau kurang seru 😭

Terima kasih sudah membaca

Sehat dan bahagia selalu

5/4/2026
Septi